



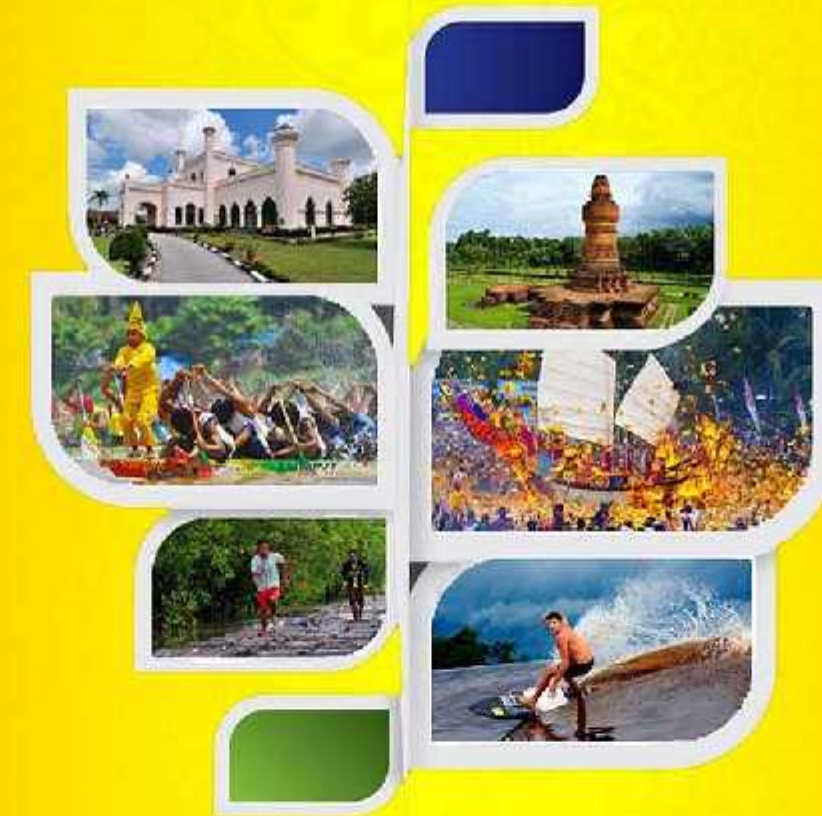
# PROSIDING

KONVENSI NASIONAL  
BIMBINGAN DAN KONSELING (BK) KE - XX

PEKANBARU, 27 - 29 APRIL 2018

TEMA:

“KONSELING MULTIKULTURAL DI ABAD 21”



KEYNOTE SPEAKERS:

- Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd.Kons (Ketua Umum PB ABKIN)
- Prof. Dr. Mansor Abu Talib (Universiti Putra Malaysia)
- Prof. Dr. Sunaryo Kartadinata, M.Pd (Universitas Pendidikan Indonesia)
- Prof. Dr. Prayitno, M.Sc.Ed (Universitas Negeri Padang)

# PROSIDING

KONVENSI NASIONAL  
BIMBINGAN DAN KONSELING (BK) KE - XX



Supported by:  
 

# **PROSIDING**

Konvensi Nasional Bimbingan dan Konseling  
(BK) Ke - XX

Tema:

“KONSELING MULTIKULTURAL DI ABAD-KE-21”

Hotel Pangeran-Pekanbaru  
27-29 April 2018

Penerbit  
UR Press Pekanbaru  
2018

**PROSIDING**

Konvensi Nasional Bimbingan dan Konseling (BK) Ke - XX

**Tema:**

“KONSELING MULTIKULTURAL DI ABAD 21”

Hotel Pangeran-Pekanbaru

27-29 April 2018

**Reviewer:**

Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M.P.d.,Kons (Universitas Negeri Semarang)

Prof. Dr. Zulfan Saam, MS (Universitas Riau)

Dr. Amirah Diniaty, M.Pd.Kons (UIN Sultan Syarif Kasim)

Drs. M. Yunan Rauf, M.Pd (SMA Plus Provinsi Riau)

**Penyunting:**

Indra Gunawan, S.Kom

Ledya Oktavia Liza, M.Pd

Nabilah, S.ST

Isnaria Rizki Hayati, M.Pd

**Cover dan Tata Letak:**

Indra Gunawan

Diterbitkan oleh UR Press, April 2018

**Alamat Penerbit :**

Badan Penerbit Universitas Riau

UR Pess Jl. Pattimura No. 9 Gobah Pekanbaru 28132

Riau, Indonesia

Telp. (0761) 22961, Fax. (0761) 857397 email:unri\_press@yahoo.co.id ANGGOTA IKAPI

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak

sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Cetakan Pertama : April 2018

ISBN 978-979-792-819-3

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, karena atas kehendakNya kita bisa berkumpul bersama pada kegiatan Konvensi Nasional Ke - XX dan Kongres ABKIN Ke - XIII dalam keadaan sehat di Bumi Melayu Pekanbaru, Riau.

Kami ucapkan terima kasih kepada Pengurus Besar ABKIN yang telah memberi amanat kepada ABKIN Riau selaku penyelenggara kegiatan Konvensi Nasional BK Ke - XX dan Kongres ABKIN yang Ke - XIII ini. Amanat tersebut telah membuat kami termotivasi untuk melakukan yang terbaik sejak persiapan sampai dengan pelaksanaan kegiatan terlaksana, aamiin yaa Rabb.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada peserta yang telah berpartisipasi untuk mengikuti workshop. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini begitu pesat. Bila tidak diimbangi dengan kesiapan masyarakat menerimanya maka akan terjadi cultural lag. Masyarakat saat ini hidup di era globalisasi sehingga globalisasi akan memberi pengaruh terhadap masyarakat baik pengaruh yang positif maupun pengaruh yang negatif. Teori-teori dan praktik konseling seharusnya juga berkembang sesuai dengan perkembangan zaman sehingga ilmu konseling lebih adaptif dan efektif dalam memberikan arah penyelesaian masalah yang dihadapi oleh masyarakat.

Hal tersebut tentu dapat meningkatkan pemahaman tentang teori dan praktek konseling dalam rangka pengembangan SDM yang berkarakter dan berdaya saing tinggi. Selanjutnya juga dapat meningkatkan keterampilan konselor dalam layanan konseling yang berkualitas dan pemahaman peserta terhadap isu-isu konseling yang berhubungan dengan pengembangan SDM yang merajut Kebhinekaan.

Kepada semua pihak yang telah berpartisipasi membantu kelancaran dalam penerbitan Prosiding Konvensi Nasional Bimbingan dan Konseling (BK) Ke - XX ini kami mengucapkan terima kasih.

Pekanbaru, 27 April 2018  
KETUA PANITIA

**Prof. Dr. Zulfan Saam, MS**  
NA 14234452062712018

## **LAPORAN KETUA PANITIA** **KONVENSI NASIONAL BIMBINGAN DAN KONSELING (BK) KE – XX**

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

- ❖ Gubernur Riau
- ❖ Rektor Universitas Riau
- ❖ Rektor UIN Sultan Syarif Kasim
- ❖ Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Riau
- ❖ Kepala kantor Kementerian Agama Provinsi Riau
- ❖ Bupati dan Walikota di Wilayah Provinsi Riau
- ❖ Presiden Persatuan Konseling Antar Bangsa Malaysia (PERKAMA-Internasional)
- ❖ Pengurus Besar ABKIN
- ❖ Pengurus Daerah ABKIN, Pengurus Cabang ABKIN dan Pengurus Divisi ABKIN
- ❖ Anggota ABKIN, Anggota Divisi ABKIN dan Para Undangan
- ❖ Para Panitia Penyelenggara
- ❖ Para Wartawan Media Cetak dan Media Elektronik
- ❖ Peserta Kongres XIII ABKIN dan Konvensi Nasional Bimbingan dan Konseling ke-XX ABKIN

Puji syukur kehadiran Allah SWT, karena atas kehendakNya kita bisa berkumpul bersama pada kegiatan Konvensi Nasional Ke - XX dan Kongres ABKIN Ke - XIII dalam keadaan sehat di Bumi Melayu Pekanbaru, Riau.

Kami ucapkan terima kasih kepada Pengurus Besar ABKIN yang telah memberi amanat kepada ABKIN Riau selaku penyelenggara kegiatan Konvensi Nasional BK Ke - XX dan Kongres ABKIN yang Ke - XIII ini. Amanat tersebut telah membuat kami termotivasi untuk melakukan yang terbaik sejak persiapan sampai dengan pelaksanaan kegiatan terlaksana, aamiin yaa Rabb.

Pada kesempatan yang berbahagia ini, pertama-tama Puji Syukur kita sampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Karena dengan rahmat dan karunia Nya sehingga sampai saat ini kita dapat berkumpul bersama di ruangan ini, dalam rangka pelaksanaan Konvensi Nasional Bimbingan dan Konseling (BK) Ke – XX.

Dalam rangka pelaksanaan Konvensi BK tahun 2018, perkenalkanlah kami melaporkan hal-hal sebagai berikut :

### **I. TEMA**

“KONSELING MULTIKULTURAL DI ABAD-KE-21”

### **II. TUJUAN**

1. Meningkatkan pemahaman tentang teori dan praktek konseling dalam rangka pengembangan SDM yang berkarakter dan berdaya saing tinggi.
2. Meningkatkan keterampilan konselor dalam layanan konseling yang berkualitas.
3. Meningkatkan pemahaman peserta terhadap isu-isu konseling yang berhubungan dengan pengembangan SDM.
4. Untuk pengembangan SDM yang merajut Kebhinekaan.

### **III. WAKTU DAN TEMPAT**

Tanggal : 27 – 29 April 2018

Pukul : 14.00 WIB – Selesai

Tempat : Hotel Pangeran Pekanbaru Jl. Jend Sudirman No.371-373

#### **IV. TOPIK SEMINAR**

1. Konseling budaya Indonesia
2. Konseling kearifan lokal (indigenous)
3. Konseling berbasis Religius
4. Konseling Kreatif, Inovatif, Produktif
5. Konseling Integratif
6. Konseling Komprehensif
7. Konseling di Sekolah Mantap
8. Konseling di Luar Sekolah Sigap
9. Konseling dimana-mana Siap
10. Konseling Masa Depan
11. Cyber Counseling
12. Konseling Enterprenuership

#### **V. KEYNOTE SPEAKER**

1. Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd.Kons - Ketua Umum PB ABKIN
2. Prof. Dr. Mansor Abu Talib – Universiti Putra Malaysia
3. Prof. Dr. Sunaryo Kartadinata, M.Pd - Universitas Pendidikan Indonesia
4. Prof. Dr. Prayitno, M.Sc.Ed - Universitas Negeri Padang

#### **VI. PERSENTASI MAKALAH**

- ❖ Pemakalah Sebanyak 166 Orang
- ❖ Berasal dari Dinas/Instansi, Badan riset, dan Balai Pengkajian yang ada di Indonesia Akademisi, antara lain: IAIN Batusangkar, IAIN Bukittinggi, IAIN Kerinci, IAIN Padangsidempuan, IAIN Pontianak, IAIN Sumatera Utara, IAIN Tulungagung, IKIP PGRI Bali, Institut Agama Islam DDI Polewali Mandar, MAN Insan Cendekia Bengkulu Tengah, Pengawas SMP Dinas Pendidikan Kab. Nganjuk, Sekolah Tinggi Teologi Moriah, SMA N 1 Batam, SMA N 16 Padang, SMAN 1 Batam Kepri, SMAN 2 Tambang Kampar, SMK N 2 Pelaihari Kalimantan Selatan, SMK N 3 Kota Bengkulu, SMK Negeri 2 Pekanbaru, SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta, SMP N 1 Ujan Mas Kabupaten Kapahiyang, SMP N 2 Bantan, SMP N 21 Pekanbaru, SMP N 34 Banjarmasin, SMP N 5 Kepanjen Kabupaten Malang, STAI Auliurrasyidin, STAKPN Papua, STKIP PGRI Sumatera Barat, STKIP PGRI Sumbar, UHAMKA Jakarta, UIN Sultan Syarif Kasim, UIN Sumatera Utara, UIN Sunan Kalijaga, UNIKA Atma Jaya, UNIKA Widya Mandira, Unisversitas Syiah Kuala, Universitas Ahmad Dahlan, Universitas Bengkulu, Universitas Hamzanwadi, Universitas Hindu Indonesia, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin, Universitas Jambi, Universitas Katolik Soegijapranata, Universitas Kristen Indonesia, Universitas Kristen Krida Wacana, Universitas Lambung Mangkurat, Universitas Muhammadiyah Buton, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Universitas Muria Kudus, Universitas Negeri Gorontalo, Universitas Negeri Jakarta, Universitas Negeri Makassar, Universitas Negeri Malang, Universitas Negeri Padang, Universitas Negeri Semarang, Universitas Negeri Surabaya, Universitas Pancasakti Tegal, Universitas Pendidikan Ganesha, Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Persatuan Guru 1945, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Universitas PGRI Banyuwangi, Universitas PGRI Palembang, Universitas PGRI Yogyakarta, Universitas Riau, Universitas Sanata Dharma, Universitas Sebelas Maret, Universitas Sriwijaya, Universitas Tadulako, Universiti Pendidikan Sultan Idris Malaysia

Demikian yang dapat kami laporkan dan selanjutnya mohon berkenan Yth. Bapak Gubernur Riau/Rektor Universitas Riau untuk memberikan pengarahannya sekaligus membuka secara resmi pelaksanaan Konvensi Nasional Bimbingan dan Konseling (BK) Ke – XX ini.

Sekian Terima kasih  
Wassalamu'alaikum Wr. Wb

## SUSUNAN PANITIA

<u>No.</u>	<u>Jabatan Kepanitiaan</u>	<u>Nama-Nama</u>
1.	Pelindung/Penasehat	1. Gubernur Riau 2. Walikota Pekanbaru 3. Rektor Universitas Riau 4. Rektor UIN Suska
2.	Pembina	1. Dekan FKIP Universitas Riau 2. Kadisdik Provinsi Riau 3. Kadisdik Kota Pekanbaru
3.	<i>Organizing Committee</i>	Pengurus Besar ABKIN
4.	Penanggungjawab	Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd, Kons
5.	Ketua Panitia	Prof. Dr. Zulfan Saam, MS
6.	Wakil Ketua I	Dr. Tohirin, M.Pd
7.	Wakil Ketua II	Drs. Joyosman, MM
8.	Sekretaris I	Drs. M. Yunan Rauf, M.Pd
9.	Sekretaris II	Roby Maiva Putra, M.Pd
10.	Bendahara I	Dra. Elni Yakub, MS
11.	Bendahara II	Iin Immawati, S.Psi
12.	Seksi Acara	Dra. Elfabetta
13.	Seksi Perlengkapan	Donal, M.Pd
14.	Seksi Acara Kongres	PB ABKIN
15.	Seksi Sekretariat dan Akomodasi	
	Koordinator :	Ledy Oktavia Liza, M.Pd
	Anggota:	1. Indra Gunawan, S.Kom 2. Nabilah, S.ST 3. Rahmadi, S.I.Kom
16.	Seksi Sidang Konvensi	Dr. Amirah Diniaty, M.Pd.Kons
17.	Seksi Acara Sidang Kelompok (Seminar dan Workshop)	
	Koordinator:	M. Subhan, M.Ed
	Kelompok 1:	Arfiyanti Agustina, S.Psi
	Kelompok 2:	Tuti Indriati, M.Pd
	Kelompok 3:	Nency Edriaty, M.Pd
	Kelompok 4:	Hera Yuliarnita, S.Pd
	Kelompok 5:	Dra. Eriof Palawy
18.	Kehumasan, Dokumentasi dan Tamu	
	Koordinator :	Sukmarni, S.Pd
	Anggota:	1. Priantini, S.Pd 2. Isnaria Rizki Hayati, M.Pd



19. Seksi Kesenian

Koordinator :

Anggota:

Dra. Hj. Elni Yakub, MS.

1. Siska Mardes, M.Pd.Kons

2. Retnowaty Wulyadi, S.Pd

Dra. Rosmawati, S.S.,M.Pd.,Kons.

20. Seksi Konsumsi

21. Seksi Pendaftaran

Koordinator :

Anggota:

Dra. Hj. Tri Umari, M.Si.

1. Dra. Elni Yakub, MS

2. Iin Immawati, S.Psi

3. Priantini, S. Pd

4. Siska Mardes, M.Pd.Kons

5. Arfiyanti Agustina, S.Psi

6. Tuti Indriati, M.Pd

7. Dra. Eriof Palawy

8. Nursiah Ulfatari, S.Pd.

9. Nancy Edriaty, M.Pd

10. Hera Yuliarnita, S.Pd

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>LAPORAN KETUA PANITIA .....</b>	<b>ii</b>
<b>SUSUNAN PANITIA .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>MAKALAH KEYNOTE SPEAKER</b>	
Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd.,Kons .....	1
Prof. Dr. Mansor Abu Talib .....	19
<b>MASALAH DAN PERILAKU KLIEN / SISWA</b>	
MOTIVATION OF STUDENT EXCELLENCE AND GIFTED STUDENT IN SELF- DETERMINATION PERSPECTIVE.....	1
CAREER CHOICES OF RURAL AND URBAN YOUTH.....	8
PERBEDAAN ETHNOCULTURAL EMPATHY ANTARA MAHASISWA YANG TINGGAL DI RUMAH DAN TINGGAL DI RUSUNAWA UHAMKA .....	13
DAKON INSTRUMENT FOR REDUCING STUDENTS STRESS IN FACING FULL DAY SCHOOL .....	21
PENGARUH PENGGUNAAN SMARTPHONE TERHADAP KECERDASAN SOSIAL REMAJA JORONG SURAU LABUAH KEC.AMPEK ANGKEK KAB.AGAM .....	28
ANALISIS KEBUTUHAN MAHASISWA BIDIKMISI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG .....	36
EMOTIONAL INTELLIGENCE AND SELF ESTEEM.....	42
EKSPLORASIFITAS MUSIK DAN LAGU BAGI PELAYANAN KLASIKAL BIMBINGAN KONSELING REMAJA MULTIKULTURAL.....	49
ANTI-CORRUPTION CHARACTER EDUCATION THROUGH ADLER APPROACH	58
INOVASI KONSELING KARIR DECISION MAKING MODEL MELALUI SINEMA KONSELING DALAM MEMBANTU PESERTA DIDIK MEMBUAT KEPUTUSAN KARIR .....	69
KEARIFAN KONSELOR MULTIBUDAYA DAN PENGEMBANGANNYA MENURUT KONSELOR.....	80
COLLABORATIVE GUIDANCE AND COUNSELING SERVICES AS AN EFFORT TO ACHIEVE BASIC COMPETENCE OF ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS.....	92
BIMBINGAN KOLABORATIF TEMATIK DI KELAS SATU SD LAB SCHOOL UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA .....	100
DARI LAYANAN KONSULTASI KE LAYANAN KOLABORASI: SEBUAH MODEL LAYANAN TIDAK LANGSUNG BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH ....	106
KEMATANGAN KARIR DAN KONSEP DIRI SEBAGAI PREDIKTOR MOTIVASI BERPRESTASI .....	119
KONSELING DENGAN TEKNIK SELF-INSTRUCTION UNTUK MEREDUKSI PERILAKU KONSUMTIF REMAJA.....	133
PROGRAM BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMAAFKAN (FORGIVENESS).....	141
TINGKAT KEPUASAN PENGGUNA LULUSAN JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING FIP UNNES.....	147
TEKNIK BIBLIOKONSELING DALAM MERUBAH KONSEP DIRI NEGATIF .....	151

ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA DAN LAYANAN KONSELING SEBAGAI SOLUSI PERSOALAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH MENENGAH INDONESIA DAN MALAYSIA .....	158
PROFIL PERILAKU ANAK JALANAN (STUDI KASUS ANAK JALANAN DI TAMAN HIBURAN IMAM BONJOL PADANG) .....	170
GAMBARAN PERILAKU CYBERBULLYING SISWA MAKASSAR DAN PENANGANANNYA .....	178
DAMPAK KELUARGA BROKEN HOME TERHADAP PERKEMBANGAN MORAL ANAK USIA 10-12 TAHUN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING .....	186
A STUDY ON THE ADOLESCENTS' COMPREHENSIVE CHARACRISTIC AND COMPETENCY IN GUIDANCE AND COUNSELING .....	192
KONSELING BEHAVIORAL DENGAN TEKNIK SHAPING UNTUK MENGATASI PERILAKU DATANG TERLAMBAT KESEKOLAH.....	201
EFEKTIVITAS LAYANAN INFORMASI UNTUK MENINGKATKAN AKHLAK SISWA .....	204
PENERAPAN TEORI KONSELING REB UNTUK MENGURANGI KETERGANTUNGAN INTERNET BAGI REMAJA .....	215
ANALISIS NILAI-NILAI KARAKTER CERDAS MAHASISWA FKIP UNIVERSITAS RIAU PEKANBARU .....	223
PERANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MEMBANTU PERKEMBANGAN SOSIAL PADA ANAK USIA DINI .....	232
PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DAN INTENSITAS BELAJAR SISWA MA MUHAMMADIYAH PEKANBARU .....	236
THE MOTIVATION OF MARRIAGE AMONG STUDENTS AT UNIVERSITAS RIAU STUDENTS ONLINE GAME ADDICTION AND AGGRESSIVE BEHAVIOR AT SMP NEGERI 14 PEKANBARU.....	244
ADAPTASI SKALA PENGUKURAN KEDAMAIAN SISWA SMA MELALUI ANALISIS PEMODELAN RASCH.....	256
IMPLEMENTASI PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMK LABOR BINAAN FKIP UNRI.....	268
PERILAU KECANDUAN MEROKOK DAN HUBUNGAN SOSIAL DENGAN LAWAN JENIS SISWA SMKN 3 PEKANBARU .....	274
PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DAN KEBIASAAN BELAJAR SISWA DI SMK NEGERI 1 UJUNGBATU .....	283
PENGGUNAAN INTERNET DAN HUBUNGAN SOSIAL PESERTA DIDIK DI MTSN 3 PEKANBARU .....	292
PENGGUNAAN INTERNET DAN KONDISI EMOSIONAL SISWA DI SMP NEGERI 9 PEKANBARU .....	300
PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA DI SEKOLAH .....	312
<b>PROFIL DAN KOMPETENSI GURU BK / KONSELOR</b>	
PROFIL PRIBADI KONSELOR EFEKTIF DALAM PERSPEKTIF PENGGUNA LAYANAN DAN SEJAWAT PROFESI .....	328
GAYA LAYANAN KONSELING PSIKOLOGIS YANG MEMUASKAN ORANG SEMARANG .....	341
GURU BIMBINGAN DAN KONSELING YANG MANTAP DALAM KECERDASAN EMOSIONAL .....	348

KEBERADAAN KONSELOR DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) (PENDAMPINGAN KONSELOR PKBI PROPINSI SUMATERA SELATAN 2018).....	355
KESIAPAN KONSELOR DALAM PELAYANAN KONSELING MULTIKULTURAL....	362
PENGEMBANGAN IDENTITAS KONSELOR PROFESIONAL DI INDONESIA, PROSPEK, TANTANGAN DAN HAMBATAN .....	367
EFFECTIVENESS OF INFORMATION SERVICES TO REDUCE STUDENT ACADEMIC PROCRASTINATION IN WORKING THESIS (EXPERIMENT STUDY ON STUDENT OF GUIDANCE AND COUNSELING UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG) .....	376
CAREER COUNSELING BASED ON GUSJIGANG LOCAL WISDOM TO DEVELOP STUDENTS ENTERPREUNERSHIP.....	385
PERAN KEPERIBADIAN TERHADAP KEARIFAN CALON KONSELOR MULTIBUDAYA.....	392
COMMUNITY COUNSELING BETWEEN CHALLENGES AND OPPORTUNITIES IN 21ST CENTURY .....	399
MODEL BIMBINGAN KOLABORATIF TEMATIK DALAM MEMAKSIMALKAN KINERJA KONSELOR DI SEKOLAH.....	412
URGENSI ISLAMISASI KONSELING SEBAGAI BENTENG AJARAN SESAT .....	417
KEAMPUHAN TEKNIK RESTRUKTURISASI KOGNITIF DALAM MENGUBAH PESIMISME MENJADI OPTIMISME.....	426
PROFIL PENYESUAIAN EMOSI MAHAMAHASISWA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING.....	435
PENGEMBANGAN KECAKAPAN KOMUNIKASI KONSELING BAGI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING.....	442
HAMBATAN PELAKSANAAN LAYANAN KONSULTASI OLEH GURU BK DI SMA KOTA SEMARANG .....	449
DESKRIPSI KINERJA KONSELOR SMA DALAM PENYUSUNAN PROGRAM BK DI PROVINSI JAWA TENGAH.....	456
THE URGENCY OF COUNSELOR'S COMPETENCE IN MULTICULTURAL COUNSELING IN FACING FUTURE SOCIETY.....	465
PROFIL PEMBUATAN KEPUTUSAN KARIR PESERTA DIDIK BERDASARKAN PROGRAM PEMINATAN (PENELITIAN DESKRIPTIF TERHADAP PESERTA DIDIK KELAS XII SMK NEGERI 1 BANDUNG TAHUN AJARAN 2017/2018).....	473
PROFIL KINERJA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI KOTA BANDUNG (COUNSELORS' PERFORMANCE PROFILE AT STATE HIGH SCHOOLS IN BANDUNG).....	484
COUNSELOR PROFESSIONAL COMPETENCE IN MULTICULTURAL GUIDANCE AND COUNSELING SERVICE.....	497
INTERVENSI MODUL INOVASI SMART LEARNING 5 DOMAIN KE ATAS PENCAPAIAN AKADEMIK PELAJAR.....	508
TUGAS PERKEMBANGAN DAN MASALAH MAHASISWA .....	514
PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SMK LABOR BINAAN FKIP UNRI .....	521
KECANDUAN MENONTON DRAMA KOREA DAN PERILAKU IMITASI PADA SISWA SMA NEGERI 12 PEKANBARU.....	531
PENGGUNAAN INTERNET DAN EMPATI SISWA DI SMK LABOR BINAAN FKIP UNRI PEKANBARU .....	543
KECANDUAN GAME ONLINE DAN PENYESUAIAN SOSIAL SISWA DI MA MUHAMMADIYAH PEKANBARU .....	553



BULLYING VICTIMS AND STUDENTS' PSYCHOLOGICAL CONDITIONS OF JUNIOR HIGH SCHOOL 1 PEKANBARU .....	564
PERILAKU PACARAN DAN MORAL SISWA DI SMP NEGERI 40 PEKANBARU .....	574
IMPLEMENTATION OF GUIDANCE AND COUNSELING PROGRAMS AT MTs NEGERI 3 PEKANBARU IN 2017 .....	581
PERILAKU PACARAN DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SMK IKASARI PEKANBARU .....	593

#### **TEKNIK BIMBINGAN KONSELING**

MODEL PEMBIMBINGAN SKRIPSI BERBASIS MAHASISWANG DENGAN TEKNIK COGNITIVE RETRUCTURING UNTUK MENGATASI PROKASTINASI AKADEMIK PADA MAHASIWA TINGKAT AKHIR .....	601
EFEKTIVITAS BIMBINGAN KLASIKAL UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BERPRESTASI SISWA .....	609
IMPLEMENTATION GROUP COUNSELING BASE ON REALITY AND HUMANISTIC APPROACHES IN HANDLING A CASE OF LOW SELF-CONFIDENT STREET CHILDREN AT THE YKSA.....	621
EFFECTIVENESS OF INFORMATION SERVICES ABOUT THE DANGERS OF BULLYING TO INCREASE STUDENT'S EMPATHY AT 7th GRADE SMP NEGERI 2 GEMOLONG.....	631
BICARA TENTANG PENCEGAHAN LGBT PADA SISWA SEKOLAH DASAR DENGAN BIMBINGAN KELOMPOK.....	638
KONSELING KEARIFAN LOKAL BERBASIS KONSEP KI AGENG SURYOMENTARAM.....	646
PENINGKATAN MINAT BERKONSULTASI PESERTA DIDIK DALAM BIMBINGAN DAN KOSELING DI KELAS 12 IPA.1 SMAN 16 PADANG MELALUI WHATSAPP.....	653
MENGEMBANGKAN KOMPETENSI KREATIF, INOVATIF, PRODUKTIF PADA KONSELOR DI SEKOLAH UNTUK MENCAPAI KONSELING DI SEKOLAH MANTAP.....	662
EFEKTIVITAS KONSELING KOGNITIF BEHAVIORAL DENGAN TEKNIK MODELING DAN STRATEGI SELF MANAJEMNET TERHADAP SELF-AFFILIASI DITINJAU DARI JENIS KELAMIN PADA SISWA KELAS X MIA SMA (SLUA) SARASWATI 1 DENPASAR .....	668
COUNSELING IMPLEMENTATION OF CREATIVE, INNOVATIVE, PRODUCTIVE, ENTERPRENEERSHIP AND REGISTERING INTEGRATIVE, RESPONSIVE, AND COMPREHENSIVE TO LOCAL CULTURE. ....	678
EXCELLENT SCHOOL COUNSELING SERVICES .....	686
KONSELING REALITAS: TANTANGAN BAGI KONSELOR DALAM MENANGANI NOMOPHOBIA DI KALANGAN SISWA .....	696
PELAKSANAAN BIMBINGAN KELOMPOK TERINTERNALISASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL (LOCAL WISDOM) DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA UNDERACHIEVER.....	702
MODEL BIMBINGAN INOVATIF KREATIF LAYANAN KLASIKAL PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA .....	711
KONSELING KELOMPOK MENGGUNAKAN PERMAINAN TRADISIONAL UNTUK MERUBAH KEBIASAAN NEGATIF SISWA DALAM BELAJAR.....	716
DEVELOPMENT OF ADOLESCENT PROSOCIAL BEHAVIOR THROUGH PEER COUNSELING IN ADOLESCENT PIK PEKANBARU .....	723

DESIGN OF TRAINING MODELS FOR DEVELOPING LEADERSHIP STYLE BASED ON MULTICULTURAL PERSONALITY.....	735
MENINGKATKAN KETERAMPILAN ASERTIF MELALUI PLAY THERAPY UNTUK MEREDUKSI KECENDERUNGAN PERILAKU BULLYING.....	751
EFEKTIVITAS PEER COUNSELING UNTUK MENINGKATKAN RESILIENSI REMAJA DI PONDOK PESANTREN BAHRUL ULUM JOMBANG .....	766
KEEFEKTIFAN KONSELING KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN SOLUTION FOCUSED BRIEF THERAPY UNTUK MENINGKATKAN SELF DISCLOSURE PADA SISWA .....	776
THE APPLICATION OF BEHAVIORAL COUNSELING WITH SYSTEMATIC DESENSITIZATION TECHNIQUES TO IMPROVE THE EMOTIONAL INTELLIGENCE.....	780
PENINGKATAN LAYANAN BIMBINGAN BELAJAR SISWA MELALUI CYBER COUNSELING DI SEKOLAH .....	786
EFEKTIVITAS KONSELING BEHAVIORAL MODEL KRUMBOLTZ UNTUK MENGEMBANGKAN KEPUTUSAN KARIR SISWA .....	794
KONSELING RATIONAL EMOTIVE-AFFECTIVE UNTUK MENINGKATKAN PRIBADI-SOSIAL PADA ANAK DARI KELUARGA BROKEN HOME (Penelitian Tindakan di Sekolah Usaha Perikanan Menengah Negeri Pontianak).....	799
PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK GAME TERHADAP PERILAKU EMPATI SISWA DI SMA NEGERI 1 BILUHU KECAMATAN BILUHU KABUPATEN GORONTALO.....	810
BRIEF COUNSELING: SEBUAH PENDEKATAN INOVATIF BAGI KONSELOR SEKOLAH DI INDONESIA .....	817
COGNITIVE-BEHAVORAL COUNSELING MODEL BASED ON LOCAL WISDOM AT EAST JAVA.....	824
IMPLEMENTATION COUNSELING SERVICES GROUP WITH RATIONAL EMOTIVE APPROACH DRUG ABUSE PREVENTION IN SMP NEGERI 2 BATANG ANGKOLA.....	830
KONSELING SPIRITUAL TEISTIK DALAM PERSPEKTIF ISLAM .....	841
PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK TERHADAP KETERLIBATAN AKADEMIK SISWA DENGAN EFIKASI DIRI RENDAH (THE EFFECT OF GROUP COUNSELING TOWARDS ACADEMIC ENGAGEMENT OF STUDENTS WITH LOW SELF EFFICACY).....	849
TEKNIK SOSIODRAMA UNTUK MENGURANGI PERILAKU AGRESIF ANAK USIA DINI DI RA NUR HASANUDDIN AL-KAMAL BAUBAU .....	857
INTERVENSI MASALAH DISIPLIN PELAJAR: MENGGUNAKAN MODUL KREATIF PRODIGY .....	865
PERSEPSI MAHASISWA BIMBINGAN DAN KONSELING TERHADAP PERNIKAHAN DI KALANGAN MAHASISWA .....	872
PENGUNAAN INTERNET DAN KONTROL DIRI (SELF CONTROL) PESERTA DIDIK SMA MUHAMMADIYAH 1 PEKANBARU .....	880
PENGUNAAN MEDIA SOSIAL DAN KEPEKAAN SOSIAL SISWA DI SMA N 12 PEKANBARU .....	890
IMPLEMENTASI PROGRAM BIMBINGAN KONSELING DI SMP NEGERI 1 PEKANBARU TAHUN 2017 .....	900
<b>TERAPI KHUSUS, MULTIKULTURAL DAN KEARIFAN LOKAL</b>	
THE EFFORTS TO INCREASE ETHICS SPEAKING STUDENTS WITH FRIEND TO USE MODEL GUIDANCE GROUP BASED ON ISLAMIC FIQH.....	912

CLIENT CENTER ON POVERTY THERAPY INTERPERSONAL CONFLICT.....	921
KONSELING (TERAPI) SENI KREATIF .....	927
THE DEVELOPMENT OF 21 <sup>st</sup> GENERATION TOLERANCE WITH KETOPRAK ART ROLE PLAY “ THE ESTABLISHMENT OF MENARA KUDUS”.....	935
PELATIHAN HOUSE OF CARE UNTUK PENYIAPAN KOMUNITAS TEMAN SEBAYA DI ERA DIGITAL (Best Practices SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta).....	945
EFEKTIVITAS BIMBINGAN DAN KONSELING BERBASIS KOMPETENSI MULTIKULTURAL .....	951
LAYANAN CYBERCOUNSELING: ALTERNATIF MEMBANTU MENYELESAIKAN MASALAH.....	964
BIMBINGAN KONSELING UNTUK ANAK JALANAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL.....	970
PEMANFAATAN KONSEP GT MENGANTISIPASI PERILAKU MENYIMPANG DI ERA GLOBALISASI .....	977
THE EFFECTIVITY OF RESPONSIVE SERVICE WITH COLABORATION TECHNIQUE BY USING REMEDIAL FORMS IN HELPING STUDENT’S PASS ACCORDING THE STANDARD ON SMP NEGERI 21 PEKANBARU ACADEMIC YEAR OF 2017/2018.....	983
PENGEMBANGAN APLIKASI CYBERCOUNSELING : KONSELING INDIVIDU ONLINE UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KARIR SISWA SMK .....	992
KONSELING LINTAS BUDAYA DALAM DINAMIKA MASYARAKAT KALIMANTAN BARAT.....	998
BUDAYA KONSELOR DAN KONSELI DALAM LAYANAN KONSELING DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN DAN MADRASAH ALIYAH .....	1006
STRATEGY OF MEDIATION COUNSELING FOR THE RESOLUTION OF CONFLICT AMONG STUDENTS BASED ON ACEHNESE LOCAL WISDOM.....	1018
TARBIYAH PROJECT : STRATEGI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAMI UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUSITAS PESERTA DIDIK..	1028
KONSENSUS PENDIDIK KONSELOR TENTANG KEARIFAN KONSELOR MULTIBUDAYA DAN PENGEMBANGANNYA .....	1036
INDEGENEOUS COUNSELING, LOCAL WISDOM AND HARAKIRI PHENOMENON AMONG ADOLESCENTS .....	1045
MENGINTEGRASIKAN KONSEP BUBUHAN DALAM PELAKSANAAN KONSELING KELOMPOK PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS.....	1051
KONSELING RUQYAH.....	1055
TERAPI FILM DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA DAMAI SISWA.....	1061
TINJAUAN HERMEUNETIKA TENTANG FALSAFAH “KALOSARA TOLAKI” SEBAGAI LANDASAN DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING .....	1068
MODEL LAYANAN PROFESIONAL KONSELING HIV/AIDS BERBASIS FRONT- END ANALYSIS.....	1076
PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK LATIHAN TERHADAP KREATIVITAS SISWA KELAS XI IPA DI SMA NEGERI 3 GORONTALO .....	1086
PENGEMBANGAN KECERDASAN SOSIAL MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL (TINJAUAN DARI PERSPEKTIF PERMAINAN TRADISIONAL DAERAH GORONTALO).....	1093
PERANAN NAPOSO NAULI BULUNG DALAM MENINGKATKAN KOMUNIKASI DI KALANGAN REMAJA DESA WEK IV BATANGTORU.....	1099
PROSES KAUNSELING AL-GHAZALI DALAM KAUNSELING SILANG BUDAYA...	1105
POTENSI KEARIFAN LOKAL SUMATERA SELATAN DALAM PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BIMBINGAN DAN KONSELING LINTAS BUDAYA.....	1114

PEER COUNSELING PADA REMAJA DI BANJARMASIN .....	1121
MODEL KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK MADHIN PADA POPULASI LANSIA YANG BERASAL DARI SUKU BANJAR .....	1127
<b>SURVEI TENTANG KE BK-AN</b>	
HUBUNGAN MOTIF BERPRESTASI DAN KEBIASAAN BELAJAR DENGAN PRESTASI BELAJAR.....	1138
PENATALAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH.....	1148
BIMBINGAN DAN KONSELING KOMPREHENSIF MENJANJIKAN KEBERHASILAN PROGRAM KONSELING DI SEKOLAH.....	1156
PENGARUH TEKNIK EMOTIONAL FREEDOM TECHNIQUE (EFT) TERHADAP SELF EFFICACY MAHASISWA PRODI BK FKIP UNJA ANGKATAN 2013 DALAM MENYELESAIKAN STUDI.....	1164
SPIRITUAL INTELLIGENCE AND STUDENT CREATIVE STUDY ABILITY .....	1172
GUIDANCE AND CONSELING EDUCATION FOR EARLY CHILDHOOD.....	1178
PEMANFAATAN MEDIA GRAFIS DALAM LAYANAN INFORMASI DAMPAK PELANGGARAN DISIPLIN UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU DISIPLIN SISWA DI SEKOLAH .....	1189
PROFIL ALIANSI KERJA KONSELING PADA KONSELOR MULTIBUDAYA.....	1199
MOTIVATION ACHIEVEMENT OF STUDENT SENIOR HIGH SCHOOL (STUDY IN CULTURE MINANGKABAUNESE AND JAVANESE).....	1205
IN-ON-IN: SUPPORTIVE COLLABORATIVE APPROACH; BEST PRACTICE PENYELENGGARAAN PROGRAM PPGBK/K DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA.....	1211
KONTRIBUSI FAKTOR INTELEKTUAL TERHADAP KESUKSESAN BELAJAR DI SMA.....	1220
EFEKTIVITAS DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS .....	1232
NEED ASSSSMENT PELATIHAN KETERAMPILAN KONSELING BERBASIS METAKOGNISI DENGAN EXPERIENCE LEARNING .....	1239
KAJIAN NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PELAKSANAAN KONSELING DALAM MENGURANGI MASALAH KEKERASAN SEKSUAL PADA REMAJA .....	1246
THE EFFECT OF PARENTING PATTERN TOWARDS STUDENTS' SOCIAL BEHAVIOR AT MTsN 1 PASAMAN DISTRICT OF WEST SUMATERA PROVINCE...	1252
MAPPING CONFORMITY AND INTEREST WITH CHOICE OF STUDY PROGRAM...	1262
BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM KONTEKS PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA.....	1270
PENERAPAN STUDENT CENTRE LEARNING TERHADAP KEAKTIFAN MAHASISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN PRODI BIMBINGAN KONSELING ISLAM IAI DDI POLMAN.....	1275
KONSELING BERFOKUS SOLUSI BERWAWASAN KARAKTER DAN BERKEARIFAN LOKAL.....	1282
HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA OTORITER DENGAN MORALITAS REMAJA KARANG TARUNA DI DESA BANGE KECAMATAN SAYURMATINGGI..	1293
CINEMATHERAPY : METODE KONSELING MUTAKHIR DARI ABAD 21 .....	1302
STUDENT OF THE ONLINE GAME ADDICTION AND CONDITIONS OF PSYCHOLOGICAL IN SMA TRI BHAKTI PEKANBARU.....	1306
PENGUNAAN GADGET DAN PENYESUAIAN DIRI SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 4 PEKANBARU.....	1318





KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT) DAN KONDISI PSIKOLOGIS SISWA DI SMA PGRI PEKANBARU.....	1328
PELAKU BULLYING DAN NILAI KARAKTER SISWA SMP NEGERI 13 PEKANBARU .....	1336
PERILAKU KECANDUAN MENONTON DRAMA KOREA DAN SELF CONTROL (KONTROL DIRI) SISWA SMAN 7 PEKANBARU .....	1345
KESEHATAN MENTAL SISWA YANG ORANGTUANYA BERCERAI DI SMP NEGERI 25 PEKANBARU.....	1354
PELAKU BULLYING DAN NILAI KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMK LABOR BINAAN FKIP UNRI PEKANBARU .....	1361
PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DAN CARA BELAJAR SISWA SMP TELEKOMUNIKASI PEKANBARU.....	1372
KECANDUAN GADGET DAN PERKEMBANGAN EMOSI SISWA SMP MUHAMMADIYAH 1 PEKANBARU .....	1382
PERBEDAAN PRESTASI AKADEMIK ANTARA MAHASISWA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN .....	1391



## KONSELING MULTIKULTURAL DI ABAD-21

**Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd.,Kons**

*Profesor Bimbingan dan Konseling UNNES*

*Presiden Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia*

*email: mungin\_eddy@yahoo.com ; mungineddy@mail.unnes.ac.id*

### **Abstract**

*The multicultural counseling movement is a revolutionary force that has clearly become the center of attention in the counseling profession. Multicultural counseling and therapy have continued to develop over the past year due to the complex and rapid changes in society around the world. Multiculturalism blows very hard along with the wave of globalization that swept the world in the 21st century. The Wave of globalization that is spurred by information technology has even given birth, not only the world culture but also cyberculture. Society and the nation of Indonesia is part of global life that is inseparable from the wave of social and cultural changes that occur, namely the process of democratization which includes human rights, the rapid development of science and technology, especially information technology, and the influence of global culture on culture local, national culture of Indonesia. Indonesian society is multicultural so it should be a multicultural ground in the world of counseling in Indonesia counseling. Therefore, multicultural insight is a challenge and demand for future counselors in the 21<sup>st</sup>-century. Multiculturalism is the recognition of cultural pluralism that needs to be preserved as a treasure of humanity's cultural wealth. Because there is recognition, the diverse cultures live parallel in harmony and tolerance. 21<sup>st</sup>-century professional counselors in conducting multicultural counseling are important to understand the effects of cultural values, beliefs, behaviors, and other matters on clients from different cultural backgrounds in an effort to build relationships and understand each other. Counselors should seek cultural competence so that counselors will be able to form strong working relationships with clients so as to obtain good counseling results. Multicultural competence can be defined as the extent to which a counselor is actively involved in the process of self-awareness, gain knowledge, and apply skills in working with diverse individuals. In the age of diversity and globalization, the development of cultural competence becomes important as a set of successful adaptive skills within a person's environment. An effective counselor is indispensable in a multicultural society in the 21<sup>st</sup>-century because there will be a competition between professions to win public confidence. The 21<sup>st</sup>-century perspective on school counseling is at the core of a new vision of the counseling profession. Advocacy is an action to empower individuals or groups through actions that enhance self-efficacy, remove barriers to services needed, and encourage systemic change. The effectiveness of a counselor is not only enough to master concepts, theories, and counseling techniques, but the basic is the quality of personality with "wisdom". Wisdom is needed by counselors, especially in multicultural counseling in an effort to create an intimate relationship with clients.*

*Keywords: 21<sup>st</sup>-Century, Multicultural Awareness, Multicultural Competence, Multicultural Counseling Practice*

### **PENGANTAR**

Gerakan konseling multikultural merupakan kekuatan revolusioner yang telah jelas menjadi pusat perhatian dalam profesi konseling. Kekuatan ini menempa perubahan paradigma di mana konstruksi bias budaya dari konsep-konsep fundamental seperti kesehatan mental, kematangan psikologis, perkembangan manusia, gangguan psikologis, dan strategi bantuan yang tepat sedang diperluas untuk memasukkan cara berpikir yang lebih hormat dan responsif secara budaya. (Cartwright, Daniels, & Zhang, 2008: 318). Erford (2015) menyebutkan bahwa semua konseling adalah konseling multikultural. Karena setiap klien yang datang ke sebuah sesi konseling dengan pandangan yang unik tentang dunia, yang dibentuk oleh beragam pengalaman kultural, antara lain, melalui ras, etnisitas, gender, orientasi seksual, status sosial, sosial, umur, dan spiritual. Pandangan tentang klien tersebut akan mempengaruhi reseptivitas seorang klien terhadap pendekatan teoretis tertentu dan teknik intervensi yang dihasilkannya.

Konseling dan terapi multikultural terus berkembang dalam tahun terakhir ini karena perubahan masyarakat yang kompleks dan cepat di seluruh dunia. Sumber perubahan sosial yang

pertama adalah globalisasi dan meningkatnya frekuensi pertemuan interpersonal lintas budaya yang langsung dan tidak langsung difasilitasi oleh teknologi transportasi dan telekomunikasi mutakhir. Sumber perubahan kedua adalah gelombang migrasi di seluruh dunia. Dalam era keragaman dan globalisasi, pengembangan kompetensi budaya telah menjadi penting sebagai seperangkat keterampilan adaptif yang berhasil dalam lingkungan seseorang. Profesi konselor menjadi penting untuk pelatihan dalam kompetensi kesadaran multikultural. Kompetensi multikultural harus umum untuk semua bentuk konseling dan terapi dan mencakup kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan yang berkontribusi terhadap pengembangan "konseling berpusat pada budaya" (Pedersen, 1997). Saat ini, sifat multikultural masyarakat adalah ciri permanen dan budaya dunia semakin kompleks. Keragaman telah menjadi kata sehari-hari untuk mengkarakterisasi dunia yang kita jalani sekarang.

Multikulturalisme berhembus sangat keras seiring dengan gelombang globalisasi yang melanda dunia di abad ke-21. Gelombang globalisasi yang ikut dipacu oleh teknologi informasi bahkan telah melahirkan, bukan hanya budaya dunia tetapi juga budaya maya (*cyber culture*). Kemajuan teknologi informasi telah membentuk ruang *cyber* yang maha luas, suatu universe baru, yaitu universe (alam semesta) yang dibangun melalui computer dan jaringan komunikasi. Melalui dunia nyata yang semakin sempit serta dunia maya yang melahirkan berbagai jenis fantasi manusia, umat manusia dewasa ini bukan hanya mengenal budayanya sendiri tapi juga mengenal budaya-budaya lain di segala penjuru dunia. Multikulturalisme bukan sekedar pengenalan terhadap berbagai jenis budaya di dunia ini, tetapi juga telah merupakan tuntutan dari berbagai komunitas yang memiliki budaya-budaya tersebut.

Masyarakat dan bangsa Indonesia adalah bagian dari kehidupan global dan oleh sebab itu tidak terlepas dari gelombang perubahan sosial dan budaya yang terjadi, yaitu proses demokratisasi yang didalamnya termasuk hak asasi manusia, perkembangan yang sangat pesat dari ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya teknologi informasi, dan pengaruh budaya global terhadap budaya lokal, budaya nasional bangsa Indonesia. Benturan budaya sangat mungkin terjadi jika masyarakat Indonesia tidak menyadari dan memahami tentang keragaman budaya Indonesia dan pengaruh budaya global. Kehidupan masyarakat modern dengan perubahan yang begitu cepat juga membawanya pada rasa keterasingan, dan mungkin kegelisahan menghadapi perubahan-perubahan tersebut. Keberadaan manusia modern ialah keberadaan di dalam suatu masyarakat yang penuh risiko, masyarakat yang berubah dengan cepat meminta manusia mengambil sikap, mengadakan pilihan yang tepat untuk hidupnya atau dia hanyut bersama-sama dengan perubahan tersebut.

Masyarakat Indonesia sekarang dalam pusaran era disruptif sosial dan budaya dan profesi bimbingan dan konseling berada di dalamnya dan harus mampu bersaing sekaligus menang dalam pertarungan di era peradaban baru tersebut. Era peradaban baru terjadi disruptif sosial dan budaya menciptakan peluang sekaligus menjadi ancaman dan tantangan bagi profesi bimbingan dan konseling sebagai profesi bantuan yang berkaitan dengan perkembangan dan kehidupan manusia sebagai fokus sasaran layanan profesi bimbingan dan konseling. Dalam peradaban di pusaran era disrupsi social dan budaya, semua lawan menjadi tidak terlihat, tak kasat mata. Perubahan dalam peradaban era disruptif membuat petahana yaitu pola kehidupan social dan budaya lama pada masyarakat tradisional menjadi usang dan kehilangan relevansi dalam menghadapi dunia baru.

Disrupsi dalam era peradaban baru yaitu suatu era atau masa bermunculnya teknologi-inovasi interaksi sosial dan budaya yang cepat dan canggih, tidak terlihat, tidak disadari oleh organisasi yang mapan sehingga mengganggu jalannya aktivitas tatanan sistem sosial dan budaya lama atau bahkan menghancurkan system sosial dan budaya lama tersebut yang terjadi pada masyarakat Indonesia harus dimaknai sebagai suatu tantangan, tetapi juga peluang bagi profesi bimbingan dan konseling. Era disruptif dalam era peradaban baru yang terjadi di abad ke-21 terutama disrupsi social dan budaya akan mempengaruhi profesi bantuan (*helping profession*) yaitu profesi bimbingan dan konseling. Tantangan dan sekaligus peluang bagi profesi bimbingan dan konseling dalam disrupsi di dalam semua segi kehidupan manusia dewasa ini terutama disebabkan karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Profesi bimbingan dan konseling harus mampu

menghadapi tantangan dan memanfaatkan untuk menjadi peluang sehingga profesi bimbingan dan konseling akan menjadi eksis, kokoh dan dipercaya oleh masyarakat (*public trust*).

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang berkembang, yaitu berada dalam masa transisi dari masyarakat tradisional menuju ke masyarakat modern. Masyarakat Indonesia dipengaruhi oleh arus globalisasi dan perkembangan teknologi dan informasi, sehingga kemungkinan bertemunya orang-orang dari berbagai belahan dunia semakin besar pula. Pertemuan yang bukan hanya antar orang-perorang semata, melainkan sesungguhnya juga antar budaya dengan berbagai keragamannya.

Dengan demikian ciri khas (karakter) bangsa Indonesia yaitu berkarakter bangsa yang bhineka tunggal ika atau manusia antar budaya, bangsa yang majemuk sebagai ciri warga negara Indonesia yaitu:

1. Memiliki pengetahuan, sikap dan perilaku yang tidak terbatas pada budaya tertentu.
2. Dapat hidup dalam masyarakat majemuk yang memiliki keragaman budaya.
3. Menghargai dan menghormati budaya yang beraneka ragam.
4. Beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
5. Mencintai sesama manusia, keluarga, masyarakat, bangsa dan tanah airnya.
6. Menghormati sesama warga negara tanpa membedakan latar belakang sosial dan budayanya.
7. Dapat hidup bersama dalam masyarakat majemuk yang berbeda budaya, etnik, agama, istiadat dan sebagainya.
8. Toleransi keagamaan, menerima dan menghormati adanya beragam agama dan kepercayaan. Karena kebutuhan beragam ada pada setiap manusia dengan cara penyembahan yang berbeda.

Jika kita melihat kondisi Indonesia yang multikultural maka sudah selayaknya wawasan multikultural dibumikan dalam dunia konseling di Indonesia yang multikultural. Wawasan multikultural sangat penting, agar dapat memberikan pelayanan konseling secara efektif kepada semua sasaran layanan yang beranekaragam. Oleh karena itu, wawasan multikultural merupakan tantangan dan tuntutan bagi konselor masa depan di abad ke-21 ini harus menyadari bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragam budaya dan masyarakat berkembang yang berada dalam masa transisi dari masyarakat tradisional menuju ke masyarakat modern. Kompetensi multikultural bagi konselor masa depan di abad ke-21 harus dimiliki sehingga akan dapat menjalankan profesi konseling secara efektif sesuai dengan harapan, keinginan dan permasalahan yang dihadapi oleh klien dalam mewujudkan kehidupan yang efektif dan produktif dalam keseharian berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Asumsi mendasar yang mendasari praktik konseling multikultural abad ke-21 meliputi hal-hal berikut: (1) perkembangan dan perilaku manusia terjadi dalam konteks lingkungan yang memiliki potensi untuk dipelihara atau dibatasi; (2) bahkan dalam menghadapi tekanan yang menghancurkan, orang-orang yang diperlakukan dengan hormat dapat menunjukkan tingkat kekuatan dan sumber daya akses yang mengejutkan yang mungkin tidak dapat dilihat oleh seorang pemberi bantuan pesimis; (3) perhatian pada sifat multikultural dari pengembangann manusia adalah komponen utama dari konseling masyarakat; dan (4) pengembangan individu dan pengembangan masyarakat tidak dapat dipisahkan.

Asumsi-asumsi ini mengarah pada definisi peran konselor komunitas yang komprehensif dan multifaset. Konseling multikultural adalah kerangka bantuan yang komprehensif yang didasarkan pada kompetensi multikultural dan berorientasi pada keadilan sosial. Karena perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh konteks, konselor multikultural menggunakan strategi yang memfasilitasi pengembangan yang sehat baik dari klien mereka dan dari komunitas yang menyuburkan mereka.

Konselor profesional abad ke-21 harus mampu untuk menyelenggarakan konseling multikultural atau lintas budaya meliputi isu tentang penerapan dan implikasi teori-teori, pendekatan-pendekatan dan prinsip-prinsip konseling yang berasal dari suatu konteks budaya

tertentu ke dalam konteks budaya lain yang berbeda. Misalnya, penerapan pendekatan direktif, non-direktif, psikoanalitik, eksistensialisme, kognitivisme, rasional-emosional, behavioristik yang berasal dari negara barat ke dalam konteks budaya Indonesia. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan terjadinya globalisasi, meningkatnya mobilitas penduduk dari suatu tempat ke tempat lain, dan bertambahnya jumlah imigran dan pekerja dari suatu negara ke negara lain sangat erat kaitannya dengan konteks multikultural. Demikian juga dengan mudahnya akses orang terhadap jaringan internet melahirkan kecenderungan baru dalam konseling yang dikenal dengan *Cyber Counseling*, yang pada saat sekarang semakin populer. Komunikasi konselor dengan klien menggunakan email, bisa juga secara interaktif (*online*) dan melibatkan lebih dari dua orang. Proses konseling seperti ini sangat kental dengan isu-isu multikultural, dan sangat mungkin akan berkembang dalam pelaksanaan konseling di Indonesia.

### **KESADARAN DAN PEMAHAMAN MULTIKULTURAL**

Pemahaman terhadap seluk-beluk budaya lokal dan sikap-sikap yang menyertai perbedaan antar-budaya, berkaitan dengan pergeseran hubungan antar-peradaban yang mempengaruhi pola-pola hubungan antar individu dan antar kelompok individu. Dalam hal ini, siapapun yang terlibat dalam kajian antar-budaya dituntut untuk memiliki perspektif global. Mungkin perspektif ini tidak langsung berkaitan dengan pemahaman konselor terhadap perilaku konseli, tetapi memberikan perspektif pada bagaimana seorang konselor dalam melakukan pelayanan konseling memosisikan dalam perkembangan global.

Multikultural adalah pengakuan terhadap pluralisme budaya yang perlu dipelihara sebagai khasanah kekayaan kebudayaan umat manusia. Karena ada pengakuan, maka kebudayaan yang beragam itu hidup sejajar dalam harmoni dan toleransi. Sekalipun selalu ada yang menjadi “budaya utama” atau budaya mayoritas yang menjadi *mainstream* dalam suatu komunitas, multikultural memastikan adanya hak hidup, pengakuan, dan bahkan pengertian, harmoni dan perdamaian; bukan konflik! Perspektif multikultural ini berbeda dengan “paradigma peradaban” yang dikemukakan oleh Huntington (2001) yang melihat masa depan akan diliputi oleh benturan antar peradaban. Benturan antar peradaban akan menyeret dunia pada berbagai konflik yang sama dahyatnya dengan Perang Dingin, dan peradaban Barat akan berusaha untuk menjadi kekuatan yang paling dominan di dunia melalui tema-tema propaganda yang disebutnya ‘universalitas peradaban Barat’ untuk menciptakan mono kulturalisme global (Huntington, 2001). Huntington yakin bahwa paradigma peradaban itulah yang paling mampu menjelaskan perkembangan masa depan. Sedemikian yakinnya, ia menyatakan bahwa kerjasama ekonomi dan kebudayaan sekalipun hanya bisa terjadi antara kebudayaan dalam rumpun peradaban yang serupa. Meskipun pada akhirnya ia juga menerima ide bahwa multikulturalisme global adalah sesuatu yang tidak dapat dicegah.

Pertemuan antar individu yang sekaligus antar karakter budaya, akibatnya adalah persoalan benturan budaya yang semakin mengemukakan dan menuntut perhatian. Persoalan yang tidak sekedar menuntut pemecahan melainkan lebih pada pemahaman dan kesadaran akan multikultural yang membawa pada kemampuan beradaptasi, menerima perbedaan, membangun hubungan yang luas, dan mengatasi konflik yang berakar pada perbedaan budaya, serta memenangkan globalisasi.

Suatu bangsa dikenal kekhasan citranya berdasarkan “tanda-tanda pengenal” tertentu. Apabila suatu bangsa, artinya suatu satuan sosial yang memiliki (atau ditandai oleh) satu kebudayaan, juga didukung oleh ciri-ciri rasial maka seringkali ciri-ciri itulah yang pada pandangan pertama seolah menandai jati dirinya. Namun, pada pandangan kedua akan segera terlihat bahwa “identitas” yang seolah-olah dinyatakan oleh ciri-ciri rasial itu sebenarnya menyesatkan. Begitu banyak bangsa “serumpun” dengan ciri-ciri fisik serupa ternyata mempunyai kebudayaan berbeda-beda. Kebudayaan inilah yang sebenarnya menandai identitas suatu bangsa.

Selanjutnya, kebudayaan itu dapat diperinci unsur-unsurnya, dan masing-masing unsur itu disimak peranannya dalam memberikan identitas yang kuat pada bangsa atau suku bangsa yang memilikinya. Unsur pertama yang dapat menjadi tanda pengenal yang mudah dibedakan antar

bangsa adalah bahasa, Adapun kepelikan yang lebih besar adalah dalam membedakan batas-batas antardialek atau antarvarian bahasa dalam suatu bangsa besar. Dalam urusan ini, kita bangsa Indonesia masih punya permasalahan yang memerlukan kajian lebih mendalam berkenaan dengan jumlah suku bangsa yang ada dalam tubuh bangsa Indonesia ini. Jika bahasa merupakan penanda utama dari suatu bangsa atau suku bangsa, mengapa kiranya bahwa jumlah suku bangsa Indonesia yang terdaftar dalam buku M.J Melalaton, Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia (1995), ada sekitar 500, tetapi dalam daftar “bahasa daerah” yang dihasilkan Pusat Bahasa ada lebih dari 700? Disini tentu ada permasalahan di seputar kriteria pembedaan antara suku bangsa dan subsuku bangsa, dan pembedaan antara bahasa dan dialek.

Lepas dari perbedaan jumlah, yang jelas bahwa di Indonesia terdiri dari banyak bahasa dan dialek daerah yang perlu disadari oleh konselor dalam melakukan konseling di Indonesia. Banyak perilaku budaya yang terlibat relasi konseling dan mempengaruhi efektivitas konseling. Relasi konseling yang dilakukan antara konselor dan klien, fakta menunjukkan bahwa ekspresi budaya bukan hanya dinyatakan dalam bentuk komunikasi verbal, melainkan dalam bentuk komunikasi bahasa non-verbal. Dalam budaya yang tergolong “*high-context cultures*”, termasuk Indonesia dan negara Malaysia, Brunei Darusalam dan negara negara Timur lainnya umumnya, bahasa non-verbal jauh lebih penting daripada bahasa verbal.

Hubungan antar manusia berarti hubungan antara budaya dan komunikasi penting dipahami untuk memahami komunikasi antarbudaya, oleh karena melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar berkomunikasi. Orang Bugis belajar berkomunikasi orang Sunda, orang Jawa, dan sebaliknya orang Sunda belajar berkomunikasi orang Bugis dan orang Jawa. Perilaku mereka dapat mengandung makna, sebab perilaku tersebut dipelajari dan diketahui; dan perilaku itu terkait dengan budaya. Orang-orang memandang dunia mereka melalui kategori-kategori, konsep-konsep, dan label-label yang dihasilkan budaya mereka.

Budaya dapat didefinisikan secara luas mencakup keyakinan umum kelompok, termasuk tradisi bersama, bahasa, gaya, nilai, dan kesepakatan tentang norma-norma untuk hidup. Budaya, bagaimanapun, juga memotong ras individu, kelas sosial, jenis kelamin, usia, status kemampuan, orientasi seksual, dan tradisi keluarga (Laird, 1998). Kecerdasan budaya terdiri dari kompetensi penting yang memungkinkan kita berinteraksi secara efektif dengan orang-orang dari beragam budaya dalam semua jenis pengaturan (Bucher, 2008). Sekolah yang kompeten secara budaya menghargai keragaman dalam teori dan praktik di semua aspek pengajaran dan pembelajaran sebagai bagian dari keseluruhan iklim sekolah (Klotz, 2006). Sekolah yang dianggap tanggap budaya membuat masyarakat keluar dari keragaman budaya, memiliki harapan akademis yang sama untuk setiap siswa, menyampaikan kurikulum yang mencerminkan banyak budaya, memberikan cara bagi siswa dan staf untuk menghadapi ketegangan ras / budaya, secara aktif mempekerjakan beragam dan berkomitmen. staf pendidik, mempromosikan pengembangan staf secara terus menerus, melibatkan orang tua dalam proses pendidikan dan peka terhadap kebutuhan budaya mereka, dan mendefinisikan keragaman secara luas untuk mencakup orientasi seksual, kemampuan dan kecacatan disamping konsep tradisional tentang ras, agama, dan etnisitas (Lee, 2001).

Sejauh konselor dan klien membawa budaya pribadi mereka sendiri untuk konseling, setiap hubungan konseling dapat dianggap sebagai episode budaya. Konselor seharusnya tidak hanya mengungkapkan minat pada fakta-fakta tentang budaya klien tetapi juga bagaimana klien melihat budaya mereka. Konseling lintas budaya menyoroti episode budaya yang terjadi ketika aspek budaya konselor, budaya klien, dan situasi konseling bergabung. Dari dalam kombinasi ini muncul budaya pengalaman konseling yang baru dibuat, unik, dan dibagikan.

Banyak profesional konseling percaya bahwa memeriksa budaya klien sangat meningkatkan kualitas proses konseling. Tercakup dalam sudut pandang ini adalah sikap di antara beberapa profesional bahwa latar belakang konselor memengaruhi proses konseling dengan cara langsung melalui persepsi, harapan, pemahaman tentang gejala yang diungkapkan konselor,

pemahaman tentang potensi stresor, dan kesadaran akan sumber daya yang tersedia. Oleh karena itu, agar dapat melayani klien secara efektif, konselor harus mempertimbangkan latar belakang budaya mereka sendiri, serta klien. Konselor harus melampaui kriteria referensi diri dan mempertimbangkan masalah dan masalah dalam konseling dari perspektif budaya klien. Sue, Arrendondo, dan McDavis (1992) mendefinisikan seorang konselor yang terampil secara budaya sebagai orang yang dalam proses menjadi sadar secara pribadi terhadap asumsi budaya, bias, stereotip, dan keterbatasan.

Aspek penting dari kesadaran diri untuk konselor adalah pengakuan bahwa mereka tidak dapat memasuki proses konseling atau nilai-nilai netral. Jika konselor masuk dengan salah satu dari dua asumsi ini, mereka menjalankan risiko memaksa klien untuk membuat keputusan atau berperilaku dengan cara yang konsisten dengan nilai-nilai (konselor) mereka sendiri daripada klien. Mereka juga menjalankan risiko membuat penilaian nilai tentang klien dan melihat klien sebagai benar atau salah, moral atau tidak bermoral, bukannya berbeda.

Nilai-nilai konselor juga memengaruhi sasaran konseling. Konselor yang mengatakan bahwa mereka tidak memiliki tujuan akan secara tidak sengaja memaksakan tujuan (tidak diketahui) mereka pada klien. Karena konselor memang mengasumsikan beberapa tingkat otoritas dalam hubungan konselor-klien, karena konseling tidak bebas-nilai, dan karena nilai-nilai yang ditransmisikan adalah konselor yang dipelajari dalam latar belakang dan pelatihan mereka, klien mungkin ingin mengasumsikan nilai-nilai konselor atau setidaknya mengaitkan lebih banyak kepercayaan kepada mereka daripada dalam pengaturan non-konseling. Klien dapat menolak bantuan secara keseluruhan karena ketidaksesuaian antara sistem nilai konselor dan klien. Dalam banyak kasus, baik konselor maupun klien tidak akan bertanggung jawab untuk menetapkan tujuan untuk konseling. Dengan demikian, hasil konselingnya lemah. Aksioma yang dinyatakan dengan baik berlaku di sini: Jika Anda tidak tahu ke mana Anda pergi, Anda akan berakhir di tempat lain. Tanggung jawab konselor termasuk mengetahui nilai-nilainya sendiri, mengetahui sasarannya untuk proses konseling, dan tidak memaksakan nilai dan sasaran tersebut pada klien. “Ini adalah tugas yang menuntut untuk melampaui nilai, bias, dan keyakinan yang membentuk konteks budaya kita; jauh lebih sulit untuk mengenali, memiliki, dan memodifikasi akar budaya, kedalaman, dan pola yang membentuk perilaku bawah sadar dan otomatis” (Augsburger, 1986: 24).

Konselor multikultural yang efektif memiliki sikap dan keyakinan dan kesadaran akan latar belakang budayanya dan secara aktif berusaha untuk mendapatkan kesadaran lebih lanjut tentang bias, stereotip, dan nilai-nilainya sendiri. Meskipun konselor lintas budaya yang efektif mungkin tidak memiliki sistem kepercayaan yang sama dengan kliennya, dia dapat menerima pandangan dunia yang berbeda (Neukrug, E., 2012). Dengan kata lain, “Perbedaan tidak dipandang menyimpang” (Sue & Sue, 2008). Menjadi peka terhadap perbedaan dan menyesuaikan diri dengan bias budayanya sendiri memungkinkan konselor lintas budaya yang efektif untuk merujuk klien dari kelompok nondominan ke konselor budaya klien ketika rujukan akan memberi manfaat kepada pembantu. Sayangnya, contoh bagaimana profesional kesehatan mental telah mengecewakan klien yang berbeda secara budaya dari diri mereka sendiri karena bias dan prasangka mereka biasa terjadi (Sue & Sue, 2008)

Konselor multikultural yang efektif memiliki pengetahuan tentang kelompok tempat klien datang dan tidak sampai pada kesimpulan tentang cara-cara klien untuk berada. Selain itu, ia menunjukkan kemauan untuk mendapatkan pengetahuan mendalam tentang berbagai kelompok budaya. Konselor ini juga menyadari bagaimana isu-isu sosiopolitik seperti rasisme, seksisme, dan heteroseksisme dapat berdampak negatif terhadap klien. Selain itu, konselor ini tahu bagaimana teori konseling yang berbeda membawa nilai-nilai yang mungkin merugikan beberapa klien dalam hubungan konseling. Konselor ini memahami bagaimana hambatan institusional dapat mempengaruhi kemauan klien dari kelompok nondominan untuk menggunakan layanan kesehatan mental. Sayangnya, kurangnya pengetahuan tentang kelompok budaya dapat menyebabkan konselor dan orang lain beralih ke kesimpulan yang salah (Ed Neukrug, 2012).

Kesadaran diri hanyalah awal kesadaran multikultural dan kompetensi budaya. Menyadari diri konselor sebagai makhluk budaya telah digambarkan sebagai prasyarat untuk konseling multikultural yang kompeten. Kenyataannya, kompetensi multikultural pertama yang dibahas oleh Sue, Arredondo, & McDavis (1992: 482) menyatakan, "Peneliti budaya yang dicurigai berasal dari budaya yang tidak sadar akan sadar dan peka terhadap warisan budaya mereka sendiri dan untuk menilai dan menghargai perbedaan". Bila siswa menggunakan lensa budaya yang tidak tepat, moral sekolah dan nilai siswa kemungkinan besar akan terpengaruh secara negatif. Ini adalah tugas penasehat anak-anak dengan bantuan ahli bedah dan orang yang kurang ajar agar siswa berada di jalan lain untuk mengamati para pengelupasan mereka melalui berbagai batasan. Dengan mengenakan lensa yang berbeda, para siswa akan memiliki kesempatan untuk mengalami duniawi dari orang-orang yang berpaling dari orang-orang yang memiliki budaya yang berbeda, dan mereka kemungkinan besar akan menemukan sekolah dasar yang aman dan tidak sehat di lingkungan di mana populasi siswa yang beragam dapat hidup berdampingan secara damai

Konselor profesional abad ke-21 dalam melaksanakan konseling multikultural penting untuk memahami pengaruh nilai budaya, keyakinan, perilaku dan hal-hal lain terhadap klien dari latar belakang budaya yang berbeda dalam upaya membangun hubungan dan memahami satu sama lain (Gibson & Mitchel, 2010). Di sini klien tidak hanya dipahami dalam terminologi psikologis murni tapi juga dipahami sebagai anggota aktif dari sebuah budaya. Perasaan, pengalaman dan identitas dari klien dipandang dibentuk oleh lingkungan budaya. Ramirez (1991) berpendapat bahwa tema umum yang terdapat dalam semua konseling beragam budaya adalah tantangan untuk hidup dalam masyarakat beragam budaya. Dia menyatakan bahwa tujuan utama dalam menghadapi konseli dari berbagai kelompok etnis adalah mengembangkan "fleksibilitas kultural". Ramirez (1991) menekankan bahwa bahkan anggota kelompok kultur yang dominan atau mayoritas merasakan ketidaksesuaian antara siapa diri kita dan apa yang diharapkan orang lain dari kita. Pendekatan yang diambil oleh Ramirez (1991) menggunakan penyesuaian gaya dan pemahaman kultural konseli oleh konselor di pertemuan awal, kemudian mendorong untuk mencoba berbagai bentuk perilaku kultural. Jelas pendekatan ini menuntut fleksibilitas kultural dan kesadaran diri tingkat tinggi dalam diri konselor.

Di era globalisasi abad ke-21, kemungkinan bertemunya orang-orang dari berbagai belahan dunia semakin besar pula. Pertemuan yang bukan hanya antar orang-perorang semata, melainkan sesungguhnya juga antar budaya dengan berbagai keragamannya. Multikultural (keragaman budaya) merupakan aspek utama dari kehidupan manusia. Manusia berbeda dalam berbagai variabel yaitu variabel etnografik, variabel demografik dan variabel status. Variabel etnografik seperti etnisitas, kewarganegaraan, agama dan bahasa. Variabel demografik seperti umur, gender, tempat tinggal dan sebagainya. Variabel status seperti latar belakang sosial, ekonomi dan pendidikan dan afiliasi keanggotaan formal atau informal (Pedersen, 1990: 550, dalam Gladding, 2009).

Konseling di abad ke-21 harus memperhatikan pengaruh budaya terhadap konseling. Konselor yang kompeten secara multikultural menyadari bahwa teori yang digunakan dalam konseling untuk menjawab pertanyaan mengapa klien mencari konseling. Orr (2014) mengusulkan agar konselor secara konstan berusaha mengadaptasikan teori konseling untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan klien yang beragam, yang timbul dari pengaruh-mempengaruhi yang dinamis ini, sambil tetap menyadari bahwa, dimana budaya terlibat, maka perbedaan dalam kelompok akan hampir selalu lebih besar dibanding perbedaan antara kelompok. Mengadaptasi teori dengan konteks masing-masing klien memungkinkan konselor untuk membingkai masalah klien dengan cara unik, yang menciptakan tantangan dan peluang baru untuk penerapan berbagai teknik untuk mengatasi masalah. Dengan cara ini konselor dapat memilah untuk tetap mendasarkan diri pada orientasi teoretis primernya sambil sekaligus mengintegrasikan berbagai teknik ke dalam pendekatan itu, yang membantu menciptakan pergerakan klien yang berasal dari latar belakang



budaya. Jadi, bagaimana seorang konselor kompeten secara multicultural mengadaptasikan sebuah teori agar cocok dengan pandangan seorang klien tentang dunia.

Di dalam proses konseling konselor maupun klien membawa serta karakteristik-karakteristik psikologinya, seperti kecerdasan, bakat, minat, sikap, motivasi, kehendak dan tendensi-tendensi kepribadian lainnya. Sejauh ini, di Indonesia banyak perhatian diberikan terhadap aspek-aspek psikologis tersebut (terutama pada pihak konseli) dan masih kurang perhatian diberikan terhadap latar belakang budaya konselor maupun klien yang ikut membentuk perilakunya dan menentukan efektivitas proses konseling (Bolton Brownlee, 1987). Misalnya, etnik, afiliasi kelompok, keyakinan, nilai-nilai, norma-norma, kebiasaan, bahasa verbal maupun non verbal, dan termasuk bias-bias yang dibawa dari budayanya. Semakin banyak kesesuaian antara konselor dan klien dalam psikologis dan sosial budaya akan semakin besar kemungkinan konseling berjalan efektif dan demikian juga sebaliknya.

Implikasinya, konselor harus memahami dirinya sendiri, termasuk bias-bias budaya yang ada pada dirinya. Kemampuan konselor untuk memahami dirinya adalah titik awal kemampuannya untuk memahami dan membantu klien. Pemahaman konselor terhadap klien harus menyeluruh, meliputi atribut-atribut tersebut di atas. Hal ini berdasarkan pandangan dari perspektif budaya bahwa situasi konseling adalah sebuah “perjumpaan budaya” (*cultural encounter*) antara konselor dengan konseli. Sundberg (1986) melukiskan konseling sebagai “*a cultural solution to personal problem solving*”. Dalam konseling terjadi proses belajar, transferensi dan kaunter-transferensi, serta saling menilai. Pada keduanya juga terjadi saling menarik inferensi. Bukan hanya konselor yang menarik inferensi, melainkan juga sebaliknya. Dari segi konselor, ketepatan inferensi yang kemudian mendasari tindakannya dalam konseling tergantung pada kemampuan pemahaman secara utuh terhadap konseli. Dari segi konseli, ketepatan inferensi merujuk pada pola-pola perilaku yang dimiliki sebelumnya. Masalah timbul manakala ada inkongruensi antara persepsi dan nilai-nilai yang menjadi inferensi kedua belah pihak dan sumber terjadinya distorsi yang sangat besar adalah ketidakpekaan konselor terhadap latar belakang budaya konseli. Penguasaan konselor atas teori-teori dan teknik-teknik konseling yang standar saja tidak cukup untuk mencegah terjadinya distorsi dan mengatasi kecenderungan *orientasi pseudoetik* pada konselor

### **KONSELOR HARUS MEMILIKI KOMPETENSI MULTIKULTURAL**

Terlepas dari profesi pelayanan manusia yang konselor tekuni, kompetensi itu penting. Kompetensi telah didefinisikan sebagai “penggunaan komunikasi, pengetahuan, keterampilan teknis, penalaran klinis, emosi, nilai, dan refleksi yang praktis dan bijaksana dalam praktik sehari-hari untuk keuntungan individu dan masyarakat yang dilayani” (Epstein & Hundert, 2002). Kompetensi “umumnya dipahami bahwa seorang profesional dapat dikualifikasikan, mampu, dan mampu memahami dan melakukan sesuatu dengan cara yang tepat dan efektif” (Rodolfa et al., 2005), sedangkan kompetensi profesional adalah penggunaan komunikasi, pengetahuan, keterampilan teknis, penalaran klinis, emosi, nilai, dan refleksi secara praktis dan bijaksana dalam praktik sehari-hari untuk keuntungan individu dan masyarakat yang dilayani (Epstein & Hundert, 2002). Kompetensi adalah kelompok ‘kompleks dan dinamis interaktif’ yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, kepercayaan dan nilai dan karakteristik penting lainnya (Rubin et al., 2007). Kompetensi memastikan bahwa “kompatibel secara profesional (yaitu, pengetahuan, keterampilan, dan nilai) untuk mempraktikkan profesinya dengan aman dan efektif” (Rodolfa et al., 2005).

Konselor seharusnya mengupayakan kompetensi kultural (Vasquez, 2010). Jika klien memersepsi konselornya kompeten secara kultural, mereka benar-benar lebih berkemungkinan untuk membentuk hubungan kerja yang kuat dengan konselor tersebut, sehingga mendapatkan hasil konseling yang baik (Owen, Tao, Leach & Rodolfa, 2011). Kompetensi kultural (*cultural competence*) merupakan salah satu kualitas kepribadian konselor efektif dalam menghadapi kelompok klien yang sangat beragam. Kompetensi multikultural menekankan pentingnya

kesadaran konselor akan reaksi emosional yang negatif yang mungkin konselor miliki dari kelompok yang berbeda dari konselor.

Kompetensi kultural adalah kemampuan untuk terlibat dalam tindakan atau menciptakan kondisi yang memaksimalkan perkembangan optimal sistem klien dan klien. Kompetensi konseling multikultural didefinisikan sebagai perolehan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan konselor yang dibutuhkan untuk berfungsi secara efektif dalam masyarakat demokratis yang pluralistik (kemampuan untuk berkomunikasi, berinteraksi, bernegosiasi, dan melakukan intervensi atas nama klien dari berbagai latar belakang), dan pada tingkat organisasi / masyarakat, melakukan advokasi secara efektif untuk mengembangkan teori, praktik, kebijakan, dan struktur baru yang lebih responsif terhadap semua kelompok. (Sue, D.W. & Torino, 2005)

*Pertama*, definisi kompetensi kultural dalam profesi penolong ini memperjelas bahwa bentuk perlakuan obyektif konvensional dari satu tempat ke tujuan yang ditunjukkan untuk memperbaiki masalah yang ada mungkin bertentangan dengan pengalaman sosial politik dan budaya klien mereka. . Seperti definisi yang lengkap, tidak hanya alamat klien (individu, keluarga, dan kelompok) tetapi juga sistem klien (institusi, kebijakan, dan praktik yang mungkin tidak sehat atau bermasalah bagi pembangunan yang sehat). Hal ini terutama terjadi jika ada masalah di luar daripada di dalam klien. Misalnya, prasangka dan diskriminasi seperti rasisme, seksisme, dan homofobia dapat menghalangi berfungsinya individu dan kelompok sehat dalam masyarakat kita.

*Kedua*, kompetensi kultural dapat dilihat sebagai berada dalam tiga hal utama: (a) komponen sikap / keyakinan - pemahaman tentang pengkondisian lingkungan seseorang yang mempengaruhi kepercayaan, nilai, dan sikap pribadi dari populasi yang beragam secara budaya; (b) komponen pengetahuan - pemahaman dan pengetahuan tentang pandangan dunia terhadap individu dan kelompok yang beragam secara budaya; dan (c) komponen keterampilan - kemampuan untuk menentukan dan menggunakan strategi intervensi yang sesuai dengan budaya saat bekerja dengan kelompok yang berbeda dalam masyarakat kita.

*Ketiga*, dalam arti luas, definisi ini diarahkan pada dua tingkat kompetensi kultural: orang / individu dan tingkat organisasi / sistem. Pekerjaan pada kompetensi budaya umumnya berfokus pada tingkat mikro, individu. Dalam pendidikan dan pelatihan konselor, misalnya, tujuannya adalah untuk meningkatkan tingkat kesadaran diri calon konselor (bias potensial, nilai, dan asumsi tentang perilaku manusia); untuk memperoleh pengetahuan tentang sejarah, budaya, dan pengalaman hidup dari berbagai kelompok minoritas; dan untuk membantu mengembangkan keterampilan interpersonal yang sesuai dengan budaya dan adaptif (pekerjaan klinis, manajemen, resolusi konflik, dll.). Kurang penekanan ditempatkan pada tingkat makro: profesi psikologi, organisasi, dan masyarakat pada umumnya (Sue, D.W., 2001). Disarankan bahwa tidak ada gunanya melatih profesional yang berkompeten dengan kompeten ketika organisasi yang mempekerjakan mereka monokultural dan mencegah atau bahkan menghukum para konselor karena menggunakan pengetahuan dan keterampilan mereka yang kompeten. Jika profesi kita tertarik pada pengembangan kompetensi budaya, maka profesi itu harus terlibat dalam mempengaruhi tingkat sistemik dan sosial”.

Selama beberapa dekade sejak diperkenalkannya profesi, kompetensi konseling multikultural telah terbukti berhasil dalam menyebarkan gagasan bahwa kompetensi konseling tanpa kompetensi multikultural tidak mungkin. Dokumen kompetensi disusun di sekitar tiga bidang utama: (1) kesadaran konselor tentang nilai-nilai budaya dan bias sendiri, (2) kesadaran konselor tentang pandangan dunia klien, dan (3) strategi intervensi yang sesuai secara budaya. Dalam setiap bagian ini, kompetensi tercantum dalam kategori (a) sikap dan keyakinan, (b) pengetahuan, dan (c) keterampilan. Penting untuk dicatat bahwa bagian pertama menyoroti pentingnya kesadaran konselor terhadap nilai-nilai dan bias budayanya sendiri. Pencarian untuk kompetensi adalah proses berkelanjutan yang dimulai dengan interogasi diri dan tidak pernah berhenti.

Sue dan Sue (2002) memberikan definisi kompetensi kultural profesional bantuan: Pertama, profesional bantuan yang kompeten secara budaya adalah orang yang aktif dalam proses

menjadi sadar akan anggapan sendiri tentang perilaku manusia, nilai-nilai, bias, prasangka pengertian, keterbatasan pribadi, dan sebagainya. Kedua, seorang profesional bantuan yang kompeten secara budaya adalah orang yang secara aktif berusaha memahami pandangan dunia kliennya yang berbeda secara budaya. Ketiga, profesional bantuan yang kompeten secara budaya adalah orang yang sedang dalam proses untuk secara aktif mengembangkan dan mempraktekkan intervensi yang tepat, relevan, dan sensitif. strategi dan keterampilan dalam bekerja dengan klien budayanya yang berbeda.

Kompetensi multikultural dapat didefinisikan sebagai sejauh mana seorang konselor terlibat secara aktif dalam proses kesadaran diri, mendapatkan pengetahuan, dan menerapkan keterampilan dalam bekerja dengan individu yang beragam (Constantine, et al., 2007). Domain dalam model kompetensi konsultatif multikultural ini dapat dipikirkan dari sudut pandang tujuan atau proses yang benar (Collins & Pieterse, 2007). Perspektif sasaran tetap menunjukkan bahwa hasil kompetensi akhirnya dapat dilihat melalui perilaku yang dapat dibuktikan, sedangkan perspektif proses memerlukan keterlibatan dan perubahan internal. Dalam domain pengetahuan, kompetensi konseling multikultural dapat terdiri dari mendapatkan informasi tentang 'berbagai orientasi pandangan dunia, sejarah penindasan yang dialami oleh populasi terpinggirkan, dan nilai spesifik budaya yang memengaruhi pengalaman subjektif dan kolaboratif populasi terpinggirkan' (Constantine et al., 2007:24). Pengembangan keterampilan dan implementasi, dalam kompetensi konseling multikultural, mengharuskan konselor bertindak dengan cara yang "menarik dari dana pengetahuan budaya yang ada untuk merancang intervensi kesehatan mental yang relevan dengan populasi terpinggirkan" (Constantine et al., 2007:24). Dimensi proses atau domain kesadaran diri mengharuskan konselor yang kompeten secara multikultural 'sadar akan sikap, kepercayaan dan nilai seseorang mengenai ras, etnis, dan budaya seiring dengan kesadaran seseorang akan relevansi sosiopolitik keanggotaan kelompok budaya dalam hal perbedaan budaya, diskriminasi, dan penindasan" (Constantine et al., 2007: 24).

Kompetensi kultural dimulai dengan mempelajari tentang budaya sendiri, bukan hanya fakta-fakta dasar seperti dari mana asal orangtua atau nenek moyang seseorang, tetapi juga nilai-nilai, asumsi dan bias yang telah dikembangkannya akibat semua pengaruh budaya (J.E. Harris, 2012). Ketika seorang konselor mencapai kesadaran diri kultural, artinya menjadi paham bahwa sudut pandangnya (seperti semua orang) unik dan istimewa maka beberapa kesimpulan telah dicapai (Fouad & Arredondo, 2007). Kesadaran diri kultural adalah penting, terlepas dari latar belakang konselor itu sendiri.

Mengenal budaya sendiri adalah langkah pertama yang baik, tetapi itu tidak akan cukup kecuali konselor tersebut juga memiliki informasi tentang kelompok budaya klien. Dengan kata lain, konselor tersebut seharusnya mengenal budaya klien. Upaya ini seharusnya dilakukan terus menerus, belajar melalui membaca, pengalaman langsung, hubungan dengan orang-orang di berbagai budaya dan sarana-sarana lainnya. Konselor seharusnya tidak berasumsi bahwa setiap individu bersifat khas berdasarkan kelompok kulturalnya. Dengan kata lain, meskipun sebuah kelompok budaya mungkin memiliki sebuah kecenderungan kolektif, para individu anggotanya mungkin sangat menyimpang dari kecenderungan itu. Mengasumsikan bahwa seorang anggota sebuah kelompok budaya akan memperlihatkan karakteristik yang lazim dalam kelompok itu, sama halnya dengan berprasangka. Individu tersebut sebaiknya dilayani oleh seorang konselor yang menghargai norma-norma kelompok budaya tersebut dan juga menghargai heterogenitas yang melekat pada setiap budaya.

Setelah konselor mendapatkan pengetahuan kultural tentang dirinya sendiri dan klien, langkah berikutnya adalah mengembangkan strategi yang cocok untuk penilaian dan penanganannya. Dengan kata lain, pendekatan-pendekatan dan teknik-teknik yang digunakan seorang konselor untuk memperbaiki kehidupan seorang klien seharusnya sesuai dengan nilai-nilai dan pengalaman hidup klien yang bersangkutan (Hall, et al., 2011).

Keragaman budaya masih akan terus bertambah pada abad ke-21 dan menjadikan konselor untuk peka dan mampu memberikan konseling secara efektif dan bermanfaat bagi klien yang membutuhkannya. Robinson (1977), menyatakan bahwa keragaman bukanlah sinonim dan multikulturalisme. Keberagaman menggambarkan klien-klien yang berbeda pada berbagai aspek seperti usia, gender, ras, agama, etnis, orientasi seksual, status kesehatan, kelas sosial, negara asal, wilayah geografis dan masih banyak lagi.

Sue (2001) telah menetapkan standar untuk memahami kompetensi konseling multikultural. Meskipun ada tantangan untuk mengkonstruksi ini (misalnya, Weinrach & Thomas, 2004), penelitian dan pengembangan kebijakan di wilayah ini didominasi oleh anggapan Sue bahwa kompetensi multikultural mencakup tiga dimensi berikut: (a) kesadaran, yaitu memahami bahwa faktor budaya seperti ras, gender, atau kelas memiliki dampak substansial pada pembangunan manusia dan proses konseling; (b) pengetahuan tentang cara-cara di mana pola-pola budaya memiliki dampak ini di berbagai kelompok; dan (c) keterampilan, yang mencakup kemampuan untuk secara efektif mengintegrasikan dampak faktor budaya ke dalam penyediaan tenaga profesional. Di bidang konseling profesional, ketiga dimensi yaitu kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan yang perlu dikembangkan oleh konselor sekolah profesional agar dianggap kompeten secara multibudaya.

Konselor yang efektif sangat diperlukan pada masyarakat multikultural di abad ke-21 karena akan terjadi persaingan antarprofesi untuk merebut kepercayaan masyarakat (*public trust*). Konselor yang efektif perlu kompeten secara budaya jika ia akan terhubung dengan kliennya. Meskipun beberapa berhak berpendapat bahwa semua konseling lintas budaya, ketika bekerja dengan klien yang berasal dari budaya yang berbeda dari satu sendiri, perpecahan sering terjadi. Oleh karena itu, kompetensi lintas-budaya adalah tema yang akan meninjau kembali seluruh teks ini dan menawarkan beberapa cara untuk mengurangi kesenjangan antara konselor dan klien.

Konselor multikultural yang efektif mampu menerapkan keterampilan wawancara dan konseling generik dan juga memiliki pengetahuan dan mampu menggunakan keterampilan dan intervensi khusus yang mungkin efektif dengan klien dari berbagai kelompok budaya. Konselor ini juga memiliki pengetahuan dan memahami bahasa verbal dan nonverbal klien dan dapat berkomunikasi secara efektif. Selain itu, penolong yang terampil secara budaya menghargai pentingnya memiliki perspektif sistemik, seperti pemahaman tentang dampak keluarga dan masyarakat terhadap klien; dapat bekerja sama dengan tokoh masyarakat, penyembuh rakyat, dan profesional lainnya; dan advokasi untuk klien bila diperlukan. Apa yang terjadi bila konselor tidak memiliki keterampilan yang sesuai saat bekerja dengan klien yang beragam secara kultural? Kemungkinan besar, klien akan keluar dari konseling lebih awal, merasa putus asa dan tidak puas dengan konseling, atau sedikit keberhasilan dalam konseling (Ed Neukrug, 2012).

Konselor memiliki tanggung jawab etis dan legal untuk menjadi kompeten (Corey, & Callanan, 2011). Misalnya, ACA (2005) pedoman etika yang rumit dari delapan bidang kompetensi, termasuk (1) berlatih dalam batas seseorang dari kompetensi, (2) berlatih hanya di daerah khusus seseorang, (3) menerima pekerjaan hanya untuk posisi (4) memantau efektivitas seseorang, (5) mengetahui kapan harus berkonsultasi dengan orang lain, (6) menjaga saat ini dengan menghadiri teruskegiatan pendidikan, (7) menahan diri dari menawarkan jasa ketika secara fisik atau emosional terganggu, dan (8) memastikan pemindahan yang tepat dari kasus ketika seseorang tidak mampu atau meninggalkan praktik (ACA 2005, Standard C.2). Sistem hukum memperkuat pedoman etika ini karena “salah satu fungsi dari tuntutan hukum adalah untuk mendorong terapi yang kompeten” (Swenson, 1997).

## **PRAKTIK KOSELING MULTIKULURAL DI ABAD KE-21**

Pertanyaan penting yang harus diajukan saat konselor menentukan konseling multikultural. Apakah konselor memiliki kemampuan untuk memahami klien yang berasal dari budaya yang berbeda dari mereka sendiri? Adakah yang bisa benar-benar memahami pengalaman orang lain?

Mungkinkah berhubungan dengan klien yang berasal dari budaya atau latar belakang etnis yang berbeda? Keterampilan tambahan apa yang harus dipelajari konselor jika dia bekerja secara efektif dengan klien dari kelompok non dominan? Bagaimana konselor menanggapi pertanyaan-pertanyaan ini, definisi konsultatif multikultural mereka akan bervariasi. McAuliffe (2008) menawarkan definisi konseling multikultural yang agak luas: “kesiapan yang konsisten untuk mengidentifikasi dimensi budaya kehidupan klien dan integrasi budaya berikutnya ke dalam pekerjaan konseling”. Sue dan Torino (2005) menawarkan sedikit lebih spesifik konseling dan terapi multikultural didefinisikan baik sebagai peran dan proses bantuan yang menggunakan modalitas dan strategi yang konsisten dengan pengalaman hidup dan nilai budaya klien, menggunakan strategi dan peran yang universal dan budaya, mengenali identitas klien kepada termasuk dimensi individu, kelompok, universal, dan menyeimbangkan pentingnya individualisme dan kolektivisme dalam diagnosis dan pengobatan penilaian sistem klien dan klien.

Konseling multikultural adalah konseling yang melibatkan konselor dan klien yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan arena itu proses konseling sangat relevan dan terjadinya bias-bias budaya dari pihak konselor yang mengakibatkan konseling tidak berjalan efektif (Dragun, 1986; Pederson, 1986). Agar berjalan efektif maka konselor dituntut untuk memiliki kepekaan budaya dan melepaskan dari bias-bias budaya, mengerti dan dapat mengapresiasi diversitas budaya dan memiliki keterampilan-keterampilan yang responsif secara kultural. Di pandang dari perspektif budaya, situasi konseling adalah sebuah “perjumpaan budaya” (*cultural encounter*) antara konselor dengan klien yang dilayani.

Konseling multikultural berpijak pada pengakuan terhadap pluralisme budaya, ciri-cirinya dan dinamikanya yang mempengaruhi tafsir-tafsir budaya konselor dan dapat memfasilitasi atau justru menghambat proses konseling. Konselor merentas budaya harus sadar akan implikasi diversitas budaya terhadap proses konseling, akan dengan sungguh-sungguh memperhitungkan diversitas budaya tersebut beserta berbagai dinamika yang terjadi di dalam dan antara budaya-budaya yang beragam itu.

Keragaman dan multikulturalisme telah menjadi pusat profesi penolong di seluruh dunia. Banyak orang yang kita berinteraksi dengan profesional berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dari kita. Perspektif multikultural dalam konseling di Indonesia merupakan suatu yang harus diwujudkan karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat multikultural. Isu utama yang harus diperhatikan para konselor multikultural di Indonesia, terutama mereka yang memiliki sudut pandang emik, adalah dominannya teori-teori yang berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia. Konselor dalam bekerja dengan konseli yang berbeda budaya, konselor harus ingat beberapa pertimbangan umum ketika bekerja dengan kelompok budaya tertentu. Konselor penting sekali untuk selalu mengingatkan diri bahwa setiap individu, seperti halnya setiap sesi konseling, adalah unik. Besar kemungkinan bahwa lebih banyak perbedaan dalam kelompok-kelompok daripada perbedaan antar-kelompok ketika mengkonseling orang dari budaya tertentu. Pengetahuan tentang tradisi budaya untuk dapat memberi layanan konseling yang efektif. Konselor harus berusaha mengenali klien, masalah dan diri mereka sendiri dengan seimbang.

Fokus yang paling menonjol dari multikulturalisme adalah keunikan dan konsep kelompok yang terpisah yang memfasilitasi perhatian pada perbedaan individual. Oleh karena itu, konseling multikultural dapat dilihat secara umum sebagai konseling dimana konselor dan konselinya berbeda. Perbedaan itu mungkin hasil dari sosialisasi lewat cara kultural yang unik, kejadian-kejadian hidup yang traumatis maupun yang menghasilkan perkembangan atau produk dari dibesarkan dalam lingkungan etnik tertentu. Kita menyadari bahwa hubungan antar budaya adalah suatu tantangan besar bagi manusia. Di dalamnya terdapat kepastian akan adanya perbedaan yang kadang menyakitkan terutama ketika dihadapkan pada pengambilan keputusan, kepastian akan kemungkinan mengalami konflik, kepastian untuk mau bekerja keras belajar menerima perbedaan. Disisi lain tantangan tersebut sesungguhnya juga memberikan kesempatan besar bagi manusia untuk mengaktualisasikan potensi dan keunikan masing-masing. Kesempatan untuk menampilkan

warna masing-masing budaya dan membuat lebih indah taman dunia dengan bunga budaya yang beraneka ragam dan warna budaya.

Dalam kaitannya dengan profesi konseling, juga merupakan tantangan dan kesempatan bagi konselor untuk dapat memberikan pelayanan secara efektif dan bermartabat kepada konseli dengan keragaman budaya. Dengan demikian hubungan konseling tidaklah sederhana, sebab masing-masing konseli membawa latar belakang historis dan budaya khusus yang mempunyai implikasi kuat untuk hasil konseling itu. Oleh karena itu, pemahaman tentang konseling multikultural sangat diperlukan. Di dalam proses konseling konselor maupun konseli membawa serta karakteristik-karakteristik psikologinya, seperti kecerdasan, bakat, minat, sikap, motivasi, kehendak dan tendensi-tendensi kepribadian lainnya. Sejauh ini, di Indonesia banyak perhatian diberikan terhadap aspek-aspek psikologis tersebut (terutama pada pihak konseli), dan masih kurang perhatian diberikan terhadap latar belakang budaya konselor maupun konseli yang ikut membentuk perilakunya dan menentukan efektivitas proses konseling. Misalnya, etnik, afiliasi kelompok, keyakinan, nilai-nilai, norma-norma, kebiasaan, bahasa verbal maupun non verbal, dan termasuk bias-bias yang dibawa dari budayanya. Semakin banyak kesesuaian antara konselor dan konseli dalam psikologis dan sosial budaya akan semakin besar kemungkinan konseling berjalan efektif dan demikian juga sebaliknya.

Keefektifan seorang konselor dan sebuah konseling ditentukan oleh (a) kepribadian dan latar belakang konselor; (b) pendidikan formal yang didapat oleh konselor; dan (c) kemampuan konselor untuk terlibat dalam kegiatan konseling profesional seperti melanjutkan pendidikan, supervisi, advokasi, dan membangun portofolio (Glading,2009). Konselor dan proses konseling mempunyai efek yang dinamis terhadap orang lain; kalau tidak bermanfaat, kemungkinan besar justru memberikan dampak yang tidak diinginkan (Carkhuff,1969; Ellis,1984; Mays & Franks,1980).

Konselor dalam menjalankan profesi konseling akan efektif bergantung pada banyak faktor. Salah satu faktor yang terpenting adalah hubungan antara konselor dan klien serta saling mengerti antara konselor dan klien. Hubungan konseling akan efektif dan lebih mudah tercapai jika konselor dan klien berasal dari budaya yang sama atau tidak asing dengan latar belakang masing-masing. Bagaimanapun juga sangatlah penting bagi seorang konselor untuk peka terhadap latar belakang klien dan kebutuhan khususnya. Jika tidak, konselor akan salah memahami dan membuat klien frustrasi, bahkan dapat menyakiti klien. Memahami dan menghadapi keberagaman dan perbedaan budaya dengan positif adalah masalah mengembangkan kesadaran diri dan mengembangkan kesadaran akan diri orang lain. Perbedaan antara konselor dengan klien jangan sampai berpengaruh negatif terhadap proses konseling.

Konseling yang kekhirauan utamanya dipusatkan pada eksistensi individu sebagai manusia, mendasarkan pencapaian tujuannya melalui interaksi konselor dan individu yang kondusif. Interaksi tersebut haruslah diletakkan dalam konteks budaya Indonesia, sehingga pendekatan konselor terhadap klien dapat dipertanggungjawabkan. Disamping itu, pelayanan konseling yang bertujuan mengembangkan dan meningkatkan mutu kehidupan serta martabat manusia Indonesia harus berakar pada budaya Indonesia sendiri. Ini berarti bahwa penyelenggaraan konseling harus dilandasi oleh dan mempertimbangkan keragaman sosial budaya yang hidup dalam masyarakat Indonesia, disamping kesadaran akan dinamika sosial budaya itu menuju masyarakat yang lebih maju (Wibowo,2002:20). Klien-klien yang berlatar belakang sosial budaya yang berbhineka itu tidak dapat disamaratakan dalam memberikan pelayanan konseling. Meskipun bangsa Indonesia sedang menuju pada satu budaya kesatuan bangsa Indonesia,tetapi akar budaya asli yang sekarang masih hidup dan besar pengaruhnya terhadap masyarakat budaya asli patut dikenali,dihargai,dan dijadikan pertimbangan utama dalam pelayanan konseling. Masyarakat Indonesia bersifat multi-etnik,karena itu konselor menghadapi individu-individu dengan berbagai latar belakang budayanya,dan dengan berbagai kebutuhan dan masalahnya yang kemungkinan besar bermuatan budaya.

Apakah konselor memiliki kemampuan untuk memahami klien yang berasal dari budaya yang berbeda dari mereka sendiri? Adakah yang pernah benar-benar memahami pengalaman orang lain? Apakah mungkin untuk terhubung dengan klien yang berasal dari latar belakang budaya atau etnis yang berbeda? Keterampilan tambahan apa yang harus dipelajari konselor jika dia bekerja secara efektif dengan klien dari kelompok yang tidak dominan? Ini adalah beberapa pertanyaan penting yang harus ditanyakan ketika mendefinisikan konseling multikultural. Dan, seperti yang konselor duga, berdasarkan pada bagaimana orang menanggapi pertanyaan-pertanyaan ini, definisi konseling multikultural mereka akan bervariasi. Misalnya, McAuliffe (2008:5) menawarkan definisi yang agak luas dari konseling multikultural: “kesiapan konsisten untuk mengidentifikasi dimensi budaya kehidupan klien dan integrasi budaya ke dalam kerja konseling.” Sue dan Torino (2005:6) menawarkan definisi yang lebih spesifik konseling dan terapi multikultural sebagai peran dan proses membantu yang menggunakan modalitas dan tujuan yang konsisten dengan pengalaman hidup dan nilai-nilai budaya klien, menggunakan strategi dan peran yang membantu budaya universal dan spesifik, mengenali identitas klien untuk memasukkan dimensi individu, kelompok, dan universal, dan menyeimbangkan pentingnya individualisme dan kolektivisme dalam diagnosis penilaian dan pengobatan klien dan sistem klien.

Dalam era globalisasi ini, ada kebutuhan yang meningkat untuk melatih konselor dan terapis yang kompeten secara budaya untuk memberikan konseling dan terapi yang didukung dan didukung secara budaya baik di dalam maupun di luar negara asal mereka (Hall, 2006). Di zaman keragaman dan globalisasi, pengembangan kompetensi budaya menjadi penting sebagai seperangkat keterampilan adaptif yang sukses dalam lingkungan seseorang (Sternberg & Grigorenko, 2004; Sue, 1998). Pedersen (2002) telah lama mengingatkan profesi ini untuk pentingnya pelatihan dalam kompetensi kesadaran multikultural. Kompetensi multikultural harus generik untuk semua bentuk konseling dan terapi (American Psychological Association, 2003; Hays, 2001; Sue & Sue, 2003) dan mencakup kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan yang berkontribusi pada pengembangan "konseling yang berpusat pada budaya". Globalisasi dan diversifikasi memfasilitasi penyebaran informasi kepada mereka yang mendapat manfaat dari pengetahuan.

Tanggung jawab apa yang dimiliki konselor sekolah dalam mendorong iklim yang menghormati keragaman budaya? Konselor sekolah harus mengambil posisi kritis dalam masalah keadilan sosial, mengadvokasi kaum muda yang terpinggirkan, dan menjadi aktivis di sekolah dan komunitas yang terdiri dari keluarga miskin dan tradisional yang kurang terlayani. Perspektif abad ke-21 di bidang konseling di sekolah merupakan inti dari visi baru profesi konseling. Advokasi adalah tindakan untuk memberdayakan individu atau kelompok melalui tindakan yang meningkatkan self-efficacy, menghilangkan hambatan terhadap layanan yang dibutuhkan, dan mendorong perubahan sistemik. Konselor sekolah profesional bertindak sebagai pendukung bagi mereka yang terpinggirkan dengan bekerja dengan sistem untuk mengatasi ketidakadilan di sekolah (Holcomb-McCoy, 2007). Konselor sekolah diharapkan "secara khusus menangani kebutuhan setiap siswa, terutama siswa dengan beragam budaya, status sosial-ekonomi rendah, dan populasi kurang terlayani atau berkinerja buruk lainnya" (ASCA, 2005:77). Konselor melakukan ini dengan memberikan konseling dan konsultasi yang kompeten dan melalui kolaborasi dengan semua pemangku kepentingan untuk menciptakan iklim sekolah yang menyambut dan menghargai kekuatan dan karunia siswa yang beragam secara budaya (ASCA, 2009).

Salah satu dilema bahwa konselor sekolah dapat membantu memusatkan perhatian adalah dampak keseluruhan dari menciptakan iklim sekolah yang memberdayakan yang mendorong suasana partisipasi dan penerimaan. Dengan mengidentifikasi praktik yang mungkin menghambat kesetaraan dan akses, perlu mencari cara untuk memotivasi interaksi staf dan siswa yang melampaui garis etnis, budaya, dan ras (Banks, 2002). Ini jauh melampaui intervensi tepat waktu seperti "Hari Hak Asasi Manusia" dan acara multikultural. Jika dampaknya dibuat untuk

menciptakan lingkungan yang memberdayakan, menerima, dan menghormati, proses dan perencanaan harus :

- ) multifaset (bervariasi dalam aktivitas dan layanan);
- ) inklusi (melibatkan semua personil sekolah, semua siswa, dan melibatkan masyarakat);
- ) perkembangan (proaktif, tidak bersifat reaktif);
- ) terus menerus (sedang berlangsung); dan,
- ) didukung di seluruh sistem sekolah (Johnson, 1995).

Kompetensi budaya adalah komponen integral iklim sekolah dan administrasi, sekolah, dan staf "mempromosikan inklusivitas dan tanggapan yang tepat terhadap perbedaan yang tercermin dari kebijakan, program, dan praktiknya" (Nelson, Bustamante, Wilson, & Onwuegbuzie, 2008: 208). Sebuah sekolah yang memiliki pandangan luas tentang keragaman budaya tidak hanya mencakup perbedaan ras dan latar belakang etnis, tetapi juga "orientasi seksual, tradisi keagamaan, kelompok usia dan perbedaan belajar yang beragam" dan "biasanya mengundang semua orang untuk belajar dan berubah". Sekolah yang kompeten secara budaya, yaitu:

- ) mengakui keragaman siswanya dan mendorong rasa komunitas di sekitarnya;
- ) memiliki standar akademik yang tinggi untuk semua siswa;
- ) memiliki kurikulum yang mencerminkan banyak budaya;
- ) memiliki mekanisme untuk menyelesaikan konflik rasial / budaya;
- ) berkomitmen terhadap keragaman di antara stafnya; dan
- ) menyediakan pengembangan staf untuk isu-isu yang berkaitan dengan budaya.

Konselor dapat menilai kompetensi budaya sekolahnya dengan cara berikut: (a) melakukan audit budaya, yang merupakan sarana komprehensif untuk menilai kompetensi budaya sekolah dengan mengidentifikasi area kekuatan dan kebutuhan untuk memandu perencanaan strategis. (b) mengumpulkan data dari berbagai sumber mengenai kebijakan, program, praktik, ritual, dan artefak organisasi yang mencerminkan perspektif beragam kelompok. (c) melakukan survei, wawancara, dan observasi lapangan (diadaptasi dari Nelson et al., 2008: 208-10).

Sebagai konselor sekolah, lensa kultural konselor akan memiliki dampak yang luar biasa pada persepsi awal konselor terhadap orang lain. Sepanjang tahun-tahun formatif konselor, dikondisikan untuk melihat melalui lensa yang disediakan oleh keluarga dan lingkungan konselor. Lensa budaya menyaring persepsi kita tentang orang lain. Kita saling melihat melalui saringan warisan, pendidikan, ras, agama, komunitas, jenis kelamin, dan etnis kita (Bucher, 2008). Karena persepsi ini, siswa membentuk geng dan geng dalam budaya mereka sendiri dan seringkali terjadi konflik. Memahami budaya kita sendiri dan budaya orang lain memberi kita gambaran yang lebih baik tentang diri kita dan orang lain. Karena sejarah kita merupakan bagian penting dari budaya kita, mendengarkan cerita-cerita yang berpindah dari generasi ke generasi ke dalam keluarga kita membantu kita mengembangkan orientasi pribadi. Keingintahuan batin memotivasi kita untuk mengetahui akar kita, asal asal kita, atau dari mana keluarga kita bermigrasi. Sewaktu kita mendengarkan cerita orang lain, kita mengembangkan kesadaran sosial. Seberapa banyak kita tahu tentang orang lain, terutama siswa dan keluarga yang baru saja bermigrasi dan pengalaman budayanya berbeda drastis dari kita?

Praktik konseling yang kompeten mengharuskan para konselor memahami kompleksitas budaya dan identitas kelompok ketika klien mereka mengalaminya. Tetap "tidak nyaman" dengan tingkat identitas apa pun bukanlah pilihan. Bahkan, konselor komunitas yang mendalami multikulturalisme mengambil langkah lebih jauh di luar pemahaman untuk bertindak. Ini adalah langkah singkat dari menyadari dampak lingkungan budaya untuk memperhatikan peran penindasan dalam kehidupan klien kami. Begitu kita mulai melihat penindasan sistemik, itu hanya satu langkah pendek untuk menerima tanggung jawab kita untuk aksi sosial. (Lewis & Arnold, 1998: 51)

Ketika konselor berusaha menanggapi kebutuhan anggota masyarakat, terutama orang yang paling rentan, kebutuhan untuk menegosiasikan perubahan lingkungan menjadi jelas. Pekerjaan



mereka membawa para konselor berhadapan muka dengan para korban kemiskinan, rasisme, seksisme, dan stigmatisasi; dengan sistem politik, ekonomi, dan sosial yang membuat individu merasa tidak berdaya; dengan badan pengatur yang menolak tanggung jawab mereka untuk merespons; dengan norma-norma sosial yang mendorong isolasi. Dalam menghadapi kenyataan ini, konselor tidak punya pilihan selain untuk mempromosikan perubahan positif dalam sistem yang mempengaruhi kesejahteraan klien mereka.

Konseling multikultural tidak boleh dilihat sebagai terpisah dari struktur masyarakat dalam arti bahwa itu dapat dianggap hanya sebagai 'bantuan psikologis'. Ini adalah bagian yang sangat penting, tetapi itu tidak cukup. Sue et al. (1999:1064) mencatat bahwa "multikulturalisme tidak hanya tentang memahami perspektif dan pandangan dunia yang berbeda tetapi juga tentang keadilan sosial". Selama beberapa tahun terakhir, sejumlah artikel menarik telah dipublikasikan mengenai isu keadilan sosial, yang menyatakan bahwa konselor juga harus mengadvokasi dan memperhatikan dan juga menanggapi masalah sosial yang membutuhkan tindakan konkrit - menanggapi sering berarti menanggapi bersama dengan orang lain (lihat misalnya Arredondo & Perez 2003; Baluch, Pieterse & Bolden 2004; Vera & Speight 2003). Oleh karena itu, membangun jaringan kolaboratif dengan sejumlah kelompok profesional lainnya dan dengan anggota komunitas klien adalah hal yang penting.

Sistem jaringan kolaboratif bervariasi di berbagai negara, tetapi berguna untuk mengambil contoh yang dapat memberikan ide untuk pengembangan. Sebuah studi tindak lanjut Finlandia yang menarik, yang didasarkan pada data nasional yang luas, menunjukkan bahwa konselor sekolah telah berusaha untuk menanggapi tantangan integrasi imigran dengan membangun jaringan kolaborasi interprofesional di dalam dan di luar sekolah. Jaringan ini termasuk guru, otoritas lokal dalam perawatan sosial dan kesehatan dan administrasi tenaga kerja, perwakilan dalam organisasi etnis minoritas serta personel sumber daya manusia di perusahaan lokal. Ada juga pengembangan dalam kerja sama dengan administrasi tenaga kerja dan industri dan perdagangan lokal. Analisis data penelitian menunjukkan bahwa ada dua pendekatan yang berbeda untuk interaksi interprofesional. Satu pendekatan memiliki beberapa kesamaan dengan model panduan holistik yang berpusat pada siswa Eropa (Van Esbroeck & Watts 1998). Titik awal dari model holistik adalah kebutuhan siswa, yang memerlukan integrasi keahlian guru, konselor sekolah dan profesional lain di luar sekolah. Selain memberikan dukungan dan saran untuk imigran, konselor sekolah bertindak sebagai pengamat masalah di luar keahlian mereka sendiri (misalnya jaminan sosial dan masalah kesehatan mental), dan, jika perlu, berkonsultasi dengan para ahli.

Hanna et al. (1999) menyatakan bahwa dalam kecenderungan dewasa ini keefektifan seorang konselor tidak hanya cukup dengan menguasai konsep, teori, dan teknik konseling, akan tetapi yang mendasar adalah kualitas kepribadian dengan "kearifan". Kearifan sangat diperlukan oleh para konselor terutama dalam konseling multicultural dalam upaya menciptakan suasana hubungan yang akrab dengan klien. Konselor multicultural yang arif memiliki karakteristik sebagai berikut: (a) sangat empatik dan merasa iba yang besar, (b) menggunakan pendekatan atau ketrampilan yang bersifat otomatis, (c) memiliki tilikan secara mendalam, (d) tidak mudah mengelabui dan menipu, (e) memiliki pengetahuan diri dan kesadaran diri secara ekstensif, (f) belajar dari kesalahan-kesalahan, (g) siap melakukan penataan ulang konteks kultural, (h) mengetahui rentangan strategi mengatasi masalah, (i) dapat memotong langsung kepada esensi situasi dan kondisi, (j) memahami kerangka masalah secara tepat, (k) melihat saling ketergantungan antara orang dan benda, (l) secara ekstrim toleran dan mau menerima, dan (n) seorang ahli dalam melakukan transendensi diri (Hanan & Otten, 1995, dalam Wibowo, 2002: 39).

## **PENUTUP**

Konseling multikultural sebagai suatu profesi mensyaratkan pengembannya menguasai seerangkat kompetensi multicultural, sikap, dan nilai, ciri-ciri kepribadian tertentu yang harus diinternalisasikan sebagai suatu keutuhan, dan secara konsisten diwujudkan dalam cara berpikir dan

bertindak yang akan menjadi instrument untuk mempengaruhi perkembangan dan perubahan perilaku klien yang akan dilayaninya. Cara berpikir dan bertindak konselor multicultural dibingkai dalam kerangka kerja system untuk meningkatkan keefektifan dan efisiensi layanan bantuan secara profesional dalam budaya Indonesia.

Akhirnya, melalui uraian ini akan lebih membuka wawasan bagi konselor di sekolah dan masyarakat dalam pelaksanaan konseling di Indonesia yang lebih terfokus pada latar budaya bangsa Indonesia yang multikultural yang sedang menjalani tugas-tugas perkembangan dan tahap tahap perkembangan menuju perkembangan yang optimal dan mandiri.

## PUSTAKA

- Augsburger, D.W. (1986). *Pastoral counseling across cultures*. Philadelphia: The Westminster Press
- American Psychological Association. (2003). Guidelines on multicultural education, training, research, practice, and organizational change for psychologists. *American Psychologist*, 58, 377–402
- American School Counselor Association. (2005). *American School Counselor Association national model: A framework for school counseling programs* (2nd ed.). Alexandria, VA: Author
- Arredondo, P. & Perez, P. 2003. Expanding multicultural competence through social justice leadership. *The Counseling Psychologist* 31 (3), 282–289.
- Association for Specialists in Group Work. (2007). Group counseling in school: Special issue. *Journal for Specialists in Group Work*, 32(2).
- Banks, J. A. (2002). *An introduction to multicultural education* (3rd ed.). Needham, MA: Allyn & Bacon.
- Baluch, S. P., Pieterse, A. L. & Bolden, M. A. 2004. Counseling psychology and social justice: Houston ... we have a problem. *The Counseling Psychology* 32 (1), 89–98.
- Bucher, R. (2008). *Building cultural intelligence (CQ): Nine megaskills*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education
- Cartwright, B. Y., Daniels, J., & Zhang, S. (2008). Assessing multicultural competence: Perceived versus demonstrated performance. *Journal of Counseling and Development*, 8, 318–322.
- Draguns, J.G. (1986). 'Counseling Across Cultures: Common Themes and Distinct Approaches Dalam Pedersen, P.B. et.al., Eds
- Epstein, R. M., & Hundert, E. M. (2002). Defining and assessing professional competence. *Journal of the American Medical Association*, 287, 226–235.
- Erford, B.T. (2015). *40 Techniques Every Counselor Should Know*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, Inc.
- Gibson, R. L. & Mitchell M.H (2010). *Introduction to Counseling and Guidance*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Holcomb-McCoy, C. (2007). *School counseling to close the achievement gap: A social justice framework for success*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Huntington, S.P. (2001). *Benturan Antar-Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*. (Alih bahasa oleh M.S. adat Ismail). Yogyakarta: Qalam. (1978).
- Johnson, L. S. (1995). Enhancing multicultural reactions: Intervention strategies for the school counselor. *The School Counselor*, 43(2), 103–113.
- Klotz, M. B., & Canter, A. (2006). Culturally competent assessment and consultation. *Principal Leadership*, April, 2006, p. 11–15
- Lee, C. (2001). Culturally responsive school counselors and programs: Addressing the needs of all students. *Professional School Counseling*, 4(4), 257–261.
- Lewis, J. A., & Arnold, M. S. (1998). From multiculturalism to social action. In C. C. Lee & G. R. Walz (Eds.), *Social action: A mandate for counselors* (pp. 51–64). Alexandria, VA:

- American Counseling Association and Educational Resources Information Center Counseling and Student Services Clearinghouse.
- Nelson, J., Bustamante, R., Wilson, E., & Onwuegbuzie, A. (2008). The schoolwide cultural competence observation checklist for school counselors: An exploratory factor analysis. *Professional School Counseling*, 11(4), 207–217
- Orr, J. (2014). Counseling theories: Traditional and alternative approaches. Dalam D.G.Hays & B.T.Erford (eds.). *Developing multicultural counseling competency: A systems approach* (p.476-98). Columbus, OH: Pearson Merrill Prentice Hall
- Owen, J.J., Tao, K., Leach, M.M. & Rodolfa, E. (2011). Clients perceptions of their psychotherapists multicultural orientation. *Psychotherapy*, 48, 274-282.
- Pedersen, P.B., ed. (1986). *Counseling Across Cultures*. Hawaaii: East- West Center.
- Ramirez, M.III (1991). *Psychoterapy and Counseling with Minorities: A Cognitive Approach to Individual and Cultural Differences*. Oxford: Pargamon Press.
- Rodolfa, E., Bent, R., Eisman, E., Nelson, P., Rehm, L., & Ritchie, P. L. (2005). A cube model for competency development: Implications for psychology educators and regulators. *Professional Psychology: Research and Practice*, 36(4), 347–354.
- Rubin, N. J., Bebeau, M., Leigh, I. W., Lichtenberg, J. W., Nelson, P. D., Portnoy, S., et al. (2007). The competency movement within psychology: An historical perspective. *Professional Psychology: Research and Practice*, 38, 452–462
- Sue, D. W., & Sue, D. (1999). *Counseling the culturally different: Theory and practice*. (3rd ed.). New York: Wiley
- Sue, D. W. (2001). Multidimensional facets of cultural competence. *The Counseling Psychologist*, 29, 790–821
- Sue, D. W., & Sue, D. (2002). *Counseling the culturally diverse*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Sue, D.W. (1992). The challenge of multiculturalism: The road less traveled. *American Counselor*. 1. 6–14.
- Sue, D. W., Arredondo, P., & Mc Davis, R. J. (1992). Multicultural counseling competencies and standards: A call to the profession. *Journal of Counseling and Development*, 70, 447 –483.
- Sue, D. W., & Torino, G. C. (2005). Racial-cultural competences: Awareness, knowledge and skills. In Carter, R. T. (Ed.), *Handbook of racial- cultural psychology and counseling: theory and research* (pp. 3–18). Hoboken, NJ: Wiley.
- Sue, D. W., & Sue, D. (2008). *Counseling the culturally diverse: Theory and practice* (5th ed.). New York: Wiley.
- Van Esbroeck, R. & Watts, A.G. 1998. New skills for a holistic career guidance model. Internet International Careers Journal, June. [Http://www.careers-journal.com](http://www.careers-journal.com)
- Vasquez, M.J.T. (2010). Ethics in multicultural counseling practice. Dalam J.G. Ponterotto, J.M. Casas, L.A. Suzuki & C.M. Alexander (Penyunting), *Handbook of multicultural counseling* (127-145). Thousand Oaks, CA: Wiley.
- Vera, E. & Speight, S. L. 2003. Multicultural competence, social justice, and counseling psychology: Expanding our roles. *The Counseling Psychologist* 31 (3), 253–272
- Wibowo, Mungin Eddy (2002). *Konseling Perkembangan : Paradigma Baru dan Relevansinya di Indonesia. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap dalam Bidang Bimbingan dan Konseling pada FIP-UNNES tanggal 13 Juli 2002*. Semarang: Depdiknas UNNES.
- Wibowo, Mungin Eddy (2015). Pemberdayaan dan Pembudayaan Manusia Indonesia Melalui Konseling Memasuki Masyarakat Ekonomi Asean. Seminar dan Workshop Internasional Konseling Malindo ke-4. Prosiding. 1-17. Bali: ABKIN, PERKAMA, JPA, IKIP PGRI BALI.

## MULTICULTURAL ISSUES: A WAY FORWARD FOR MENTAL HEALTH COUNSELLING

**Prof. Dr. Mansor Abu Talib**

*Department of Human Development and Family Studies Faculty of Human Ecology  
Universiti Putra Malaysia*

### **Multicultural Counselling**

Multicultural counselling offers effective interventions to culturally diverse clients. The basic tenet focuses on the fact that race, ethnicity, and culture greatly influence a client's identity and their living environments throughout their developmental stage of lifespan. In addition, some antecedent or demographic variables such as gender and gender identity, sexual orientation, age, socioeconomic status, and religion play a vital role into the context of client's mental health, and relational or personal issues. Consequently, multicultural counselling encompasses two focal parts: an understanding of the client's worldview and the recognition of a counsellor's own cultural values and bias. Hence, in order to work progressively with diverse clients, a counsellor must recognize any previously held ideas that they have established about a population based on their ethnicity, nationality, race, etc. As such, a culturally skilled counsellor needs to consider all characteristics of a client's worldview when progressing in their helping especially in selecting treatment methodologies. The counsellor also remains mindful of his or her own personal prejudices, belief systems, and attitudes while providing psychological services. In conclusion, the definition of multicultural competence means in part to approach the counselling process from the context of the personal culture of the client (Sue, Arrendondo & McDavis, 1994; Sue & Sue, 2007).

The megatrends brought about by the IR4.0 revolutions that take place at present bring a lot of challenges and opportunities in social helpings such as counselling. In developmental psychology, it is understood that today's clients may look much diverse than it did in past decades. Besides that, an increasing number of clients from all group of populations are seeking mental health services due to declining stigmatization and increasing awareness of positive well-being as part of overall objective happiness. In consequence, several advances in technology have also provided opportunities for new diverse clients through a variety of channels such as communicating with client in-person whether face to face or not, corresponding through email, sending text messages over the mobile phone, or through video conferencing applications. At present, mobile apps were mushrooming either as self-help initiatives or part of counselling intervention tailored to meet the need of today's millennials or generation Z clients. Thus so far, this changing landscape of professional practice means that counsellors should be trained to work with clients who lead lives differently than theirs. Hence, counsellors need to be competent in their micro skills of multicultural counselling that have evolved tremendously in recent years. The IR4.0 defined clients as a digital consumer who enjoys more interactive and personalized experiences with aids of SMAC (social, mobile, analytics and cloud) technologies. Counsellors have to be ready for Big data, Smart city, and the Internets of Things. With respect to human services, the IR4.0 shall see mature workers to extend their working lives and remain productive for an extended period of time. The flexible work organization will enable workers to pool their work, isolated and personal lives and on-going professional development more commendably, thus promoting a better work-life balance (Moraes & Lapikson, 2017). This social transformation should be embraced by counsellors whose goal is to promote global mental health or happiness and well-being among their clients. This is due to the fact that in the future, IR4.0 can also change the things we value most either at work or priority in our daily activities in life. It can transform our quality of relationships, and identities as it changes our physical and virtual worlds that we and our clients is experiencing at present.

According to Ahmad, Wilson, Henriksen Jr. and Jones (2011), multicultural competent counsellors do not judge clients by their own values or their own core cultural beliefs and do not engross in negative stereotyping. As such, being multicultural competent is an ongoing process that will contribute to a better understanding of client's experience and their world they came from. Thus, in educational setting, they suggested that counsellor educators must prepare counsellors trainee to become culturally competent through (a) revamping training programs to suit current need of prospective clients, (b) developing multicultural competencies as core standards for the profession, and (c) providing continuing education for all counselling practitioners.

Malaysia and Indonesia have its own code of conduct and guidelines in addressing multicultural issues. In the US for instance, The Association for Multicultural Counselling and Development (AMCD) listed three key competencies that should be achieved in multicultural counselling, including, (1) Counsellors awareness of own cultural values and biases, whereby counsellors must be familiar of their cultural beliefs or preconceptions that could impact their practice. (2) Counsellors awareness of client worldview - counsellors need to know that their clients' views of the world differ from their own. To gain this recognition, counsellors must be mindful of their own emotional responses to other diverse groups they are working with, understand the group with whom they work, and be familiar with culturally appropriate research and (3) Culturally appropriate intervention strategies - culturally competent counsellors respect their clients' values, beliefs, religious views, and languages. Thus, it is important that counsellors maintain their knowledge of family dynamics, inequitable practices, and biases in assessments that may have serious impact on their clients (AMCD, 2003).

#### **Mental Health and Mental Health Counselling**

Mental and substance disorders were one of the leading causes of disease burden in 2010. They were responsible for 7.4% of global DALYs (disability-adjusted life years) and 22.9% of global YLDs (years lost due to disability) making them the fifth leading cause of DALYs and the leading cause of YLDs. Neurological disorders explained 3% of global DALYs and 5.6% of global YLDs. In addition, mental illness is the second largest contributor to YLDs in the Asia-Pacific region. As such, in 2010, Japan declared mental illness to be one of five priority diseases. Then, China passed its mental health law in 2012. In addition, Indonesia significantly modernised its legislation in 2014 and India adopted its first mental health policy in 2014. In a local context, Malaysia Mental Health (2001) and Mental Health Legislation (2010) were introduced and amendments were made to document the serious need of combating mental illness throughout the world (The Economist, 2016).

WHO Global Data Repository (2017) documented that Malaysia and Indonesia have a comparative number of mental illnesses per 100,000 population in 2013 (1,885 for Indonesia and 2,347 for Malaysia). WHO (2017) also reported that age-standardized suicidal rate in Malaysia is 9.5 per 100,000 and Indonesia is 4.5 per 100,000 population. Alongside WHO, the New Economic Foundation, a UK's leading think tank promoting social, economic and environmental justice developed the Happy Planet Index. This Index measures sustainable wellbeing and reflects how well nations are doing at achieving long, happy, sustainable lives. It has four domains, (1) well-being - indicates how satisfied the residents of each country say they feel with life overall, on a scale from zero to ten, based on data collected as part of the Gallup World Poll. (2) Life expectancy - the average number of years a person is expected to live in each country based on UN data, (3) Inequality of outcomes - The inequalities between people within a country, in terms of how long they live, and how happy they feel, based on the distribution in each country's life expectancy and wellbeing data and (4) Ecological Footprint - the average impact that each resident of a country places on the environment, based on data prepared by the Global Footprint Network. According to NEF (2016), Happy Planet Index for Indonesia is 35.7, which is ranked 16/140 and Malaysia is 30.3 which is ranked 46 out of 140 countries participated in the study.

On the other hand, The Economist Intelligent Unit Limited (2016) has published an indicator called The Mental Health Integration Index which reported an index of 54.1 for Malaysia and 16.7 for Indonesia. Their mental health index comprised of scores in four distinctive domains namely (1) environment - presence/absence of policies and conditions enabling people with mental illness to enjoy a stable home and family life, (2) opportunities - presence/absence of policy measures that help people with mental illness to find work, stay in work and work free of discrimination, (3) access to treatment - presence/absence of policies and conditions enabling access by people with mental illness to healthcare and social services, and (4) governance - presence/absence of policy measures to combat stigma against people with mental illness and to protect their human rights. Thus, taken these four robust indicators at face value, there is a lot of opportunity or rooms for improvement in promoting mental health and well-being in both countries.

### **Way forward to embrace multicultural in mental health counselling**

#### **a. Collaboration with other mental and non-mental health specialist**

There is dearth evidence on the rise of mental health problems but there are no sustainable solutions to manage it yet. Thus it is timely to look into the structured initiative in building human resource capacity and raising awareness of global burden in the local context. This goal must be shared by as many stakeholders that are relevant.

Collins and colleagues (2011) identified 25 grand challenges in global mental health and grouped them into six goals: (1) identify root causes, risk and protective factors; (2) advance prevention and implementation of early interventions; (3) improve treatments and expand access to care; (4) raise awareness of the global burden; (5) build human resource capacity; (6) and transform health system and policy responses. Thus, there is a dire need for more mental health professionals and advocates of public health for working together to promote the idea that mental health is important. This should include people from universities, the ministry of health, education and other relevant NGOs. This is due to the fact that mental illnesses have high comorbidity with physical illnesses such as diabetes, cardiovascular disease, asthma, obesity, and insufficient sleep. Hence, intervention by all interested parties working together needs to emphasize the importance of physical health to prevent or reduce prevalence years of living with disability. This collaboration will add value and create new synergy as envisaged by the WHO.

#### **b. Innovation of contextual intervention**

In lieu of IR4.0, in India, Parab, Palkar, Maurya, and Balpande (2017) is piloting on an intelligent career counselling Bot, a computer programs that simulate intelligent human conversation. This system can be used by anyone who is confused about choosing their future career and could become a stepping stone for them to seek professional help in case they need more detailed information which could not be provided by the software. As such, innovation from other parts of the world needs to be tailor-made to include cross-cultural elements suitable to the local clients.

In suicidal research in Malaysia, for instance, considering the importance of suicide prevention and management in a healthcare setting and the fact that suicide attitude is influenced by culture, Siau, Wee, Ibrahim, Visvalingam and Wahab (2017) has adapted and validated a Malaysian suicide attitude questionnaire. Their findings demonstrate that healthcare personnel have different categorical constructs on suicide compared with previously tested populations. They then concluded that cultural and religious differences contribute to the factor loading patterns of the adapted Malay ATTS questionnaire items. Thus this adapted instrument has shown higher validity as multicultural elements have been addressed appropriately.

**c. Technology-aided counseling**

Counsellors can use advancement in technology that has been humanized to attract the younger generation to experience social helping that is more professional. Mental health practitioners had several years leveraged on email, chatrooms, video conferencing and other internet platforms whether it is in the form of asynchronous communication or otherwise. According to Harris and Birnbaum (2015), these benefits include (1) increased accessibility; (2) anonymity; and, (3) comfort for the clients.

Nowadays, there are lots of mobile apps available and can be adapted for local consumption. For instance, the T2 Mood Tracker which allows users to monitor their moods on six pre-loaded scales (anxiety, stress, depression, brain injury, post-traumatic stress, general well-being). It was developed by US National Centre for Telehealth & Technology. A more serious effort by the local government to fund this kind of innovation must be applauded.

The importance of utilization of technology in the treatment process of mental health disorders such as depression and self-harming behaviour would be the aspect of accessibility (Huda, Jasmi, Mustari, Basiron, Mohamad, Embong & Safar, 2017). In the day and age where most individuals would have access to mobile phones and tablets, it is vital to employ this strategy due to the immediacy and the possibilities that technology could offer in enhancing treatments. For instance, e-counselling apps has been found to be effective in raising public awareness while mobile apps were known to provide helpful engagement for clients that has trouble in meeting people hence would prefer a sense of anonymity (Gibson & Cartwright, 2014) . However, with new treatments surfaces new concerns of ethical issues in practicing, hence, both the emerging practices and ethical measures, should be hand-in-hand to provide the best service for these prospective clients (Johnson, 2017).

**d. Promoting Proactive Counselling Seeking Behaviours**

One issue confronting mental health practitioner is the notion that people who seem to need counselling do not seek counselling. For instance, according to Czyz, Horwitz, Eisenberg, Kramer, and King (2013), the majority of college students with mental disorders, including those at elevated risk for suicidal behaviour and suicide, do not receive mental health care. The most frequently reported barriers included: a view that treatment is not needed (66%); lack of time (26.8%); inclination for self-management (18%) and counselling stigma (12%) of students. There were notable differences based on gender, race, and severity of depression which has cross-cultural elements into it. Other common reasons why many people do not seek mental health services include anxieties about confidentiality, lack of time, fee, and negative experiences with seeking professional help, and uncertainty if professional help will be helpful. In a cultural context, this result needs to be interpreted cautiously as a clients from our culture have a high reliance on other sources of support, including family and friends. The culture of face-saving is somewhat common among Malaysian which could be an advantaged to a certain extent (Mansor, 2010). Thus, tapping on the strength that Asian values knowledge and education, Huang (2005) reframe counselling as “an experiential learning course to help them develop emotional intelligence, people management, and leadership skills” (Huang, 2005, p. 169). As such, counselling from our cultural lens should be seen as a learning process rather than ‘repair work’.

Challenges mentioned are that our society does not have a prevention mindset and only go to the counsellors when it gets worse. Thus, if this changes, it will save resources, time, and a lot of pain and suffering. However, this requires an investment and a belief that we as professional can change things that are linked to social norms and expectations.

Another dire challenge would be lingering stigmatization around mental health issues. This is especially in culturally diverse countries whereby religions and belief intertwined with mental health issues which then affect their willingness to seek treatments hence worsens the situations of those in need of mental health aid (Foo, Alwi, Ismail, Ibrahim & Othman, 2014). Therefore, mental health practitioners and advocates would have to be delicate when handling clients with these strong cultural practices as they provide treatment to create awareness for them and their environment on the importance of help-seeking behaviour when it comes to mental health problems (Cauce, Domenech-Rodriguez, Paradise, Cochran, Shea, Srebnik & Baydar, 2002).

e. **Lifelong training on multicultural issues**

Cultural influences many domains of our client's life. For example, cultural differences in the expression of distress such as emotional distress or physical indicators could influence accuracy in the assessment of depression, which in turn, impacts counsellor's ability to reliably estimate the prevalence of depression that has a significant bearing towards suicidality. Apparently, what one believes to be the root causes of one's problems also plays an influential role in where one seeks help, and constitutes to one's assurance in the modality of psychological treatment provided. As such, counselling profession will see a lot of new model in explaining cultural differences in the future. Thus, continuous research and training will be necessary to equip counsellors with up to date and culturally sound tools in assisting them at work. One important area in mental health counselling is the assessment tools used to differentiate the at-risk clients from the rest.

One useful model to elucidate the impact of culture on mental health would be the Cultural Influences on Mental Health (CIMH) model (Hwang et. al, 2008). This model helps to provide explanation on the effects of culture on the various mental health domains such as an etiology and coping styles and help seeking pathways, thus aims to increase insight and awareness not only including the set of attitudes, values, beliefs, and behaviors shared by a group of people (Barnouw, 1985), but also as inclusive of culture-related experiences. In addition to that, it upholds the importance of cultural competency in mental health care especially for ethnically diverse population as it has been found that different ethnicities respond distinctively to counselling and treatments (Huey, Tilley, Jones & Smith, 2014; Jimenez, Bartels, Cardenas, Dhaliwal & Alegria, 2012).

In addition, for example, the RESPECTFUL model developed by Michael D'Andrea and Judy Daniels in 1997 will continue to be relevant and can be adapted to suit the need of local population. This model recognizes the multidimensionality of all clients in a comprehensive and integrative way. It involves ten different factors that influence an individual's psychological development as well as their sense of personal well-being. RESPECTFUL consists of Religious-Spiritual Identity, Economic Class Background, Sexual Identity, Psychological Maturity, Ethnic-Cultural-Racial Identity, Chronological Developmental Challenges, Trauma and Other Threats to One's Well-Being, Family History and Dynamics, Unique Physical Characteristics, and Location of Residence and Language Differences. Counsellors may use and make modification to suit their clients to whom they are responsible to work with in bringing positive changes in their life and their also the community at large.

**Conclusions**

The need for multicultural competent counsellors is increasing as the population of various ethnic minority groups grows and their needs changes dramatically in response to the newly developed technology. This conveyed the need for counsellors to work together and empower



themselves with skills to meet the challenges and demands of diverse clients groups. The advancement in technology must be leveraged to help counsellor in promoting mental health counselling as an important service to the population they work with. Synergistic collaboration with mental and non-mental health professional is deemed necessary in promoting the holistic wellbeing of clients.

Counsellors should continuously seek additional learning opportunities that will allow them to develop their understanding of various cultural populations. Society that governs the counsellor may provide lifelong training in multicultural counselling to cater the need of clients in the new century.

### References:

- Ahmad, S (2011) What Does It Mean to Be a Culturally-Competent Counselor? *Journal for Social Action in Counseling and Psychology*, 3, 1, 17-28.
- Collins, P.Y., Patel, V., & Joestl, S.S., (2011). Grand Challenges in Global Mental Health. *Nature*. 475, 27–30.
- Cauce, A. M., Domenech-Rodríguez, M., Paradise, M., Cochran, B. N., Shea, J. M., Srebnik, D., & Baydar, N. (2002). Cultural and contextual influences in mental health help seeking: a focus on ethnic minority youth. *Journal of consulting and clinical psychology*, 70, 1, 44.
- Czyz, E.K., Horwitz, A.G., Eisenberg, D., Kramer, A., & King, C.A. (2013) Self-reported Barriers to Professional Help Seeking Among College Students at Elevated Risk for Suicide, *Journal of American College Health*, 61, 7, 398–406.
- Foo, X. Y., Alwi, M. N. M., Ismail, S. I. F., Ibrahim, N., & Osman, Z. J. (2014). Religious commitment, attitudes toward suicide, and suicidal behaviors among college students of different ethnic and religious groups in Malaysia. *Journal of religion and health*, 53, 3, 731-746.
- Gibson, K., & Cartwright, C. (2014). Young people's experiences of mobile phone text counselling: balancing connection and control. *Children and youth services review*, 43, 96-104.
- Harris and Birnbaum. (2015). Ethical and Legal Implications on the Use of Technology in Counselling, *Clinical Social Work Journal*. 43, 133–141.
- Huang, W.J. (2005). An Asian Perspective on Relationship and Marriage Education. *Family Process*. 44, 2, 161-173.
- Huda, M., Jasmi, K. A., Mustari, M. I., Basiron, B., Mohamed, A. K., Embong, W. H. W., & Safar, J. (2017). Innovative E-Therapy Service in Higher Education: Mobile Application Design. *International Journal of Interactive Mobile Technologies (iJIM)*, 11, 4, 83-94.
- Huey Jr, S. J., Tilley, J. L., Jones, E. O., & Smith, C. A. (2014). The Contribution of Cultural Competence to evidence-based care for ethnically diverse populations. *Annual Review of Clinical Psychology*, 10, 305-338.
- Hwang, W. C., Myers, H. F., Abe-Kim, J., & Ting, J. Y. (2008). A conceptual paradigm for understanding culture's impact on mental health: The cultural influences on mental health (CIMH) model. *Clinical psychology review*, 28, 2, 211-227.
- Jimenez, D. E., Bartels, S. J., Cardenas, V., Dhaliwal, S. S., & Alegría, M. (2012). Cultural Beliefs and Mental Health Treatment Preferences of Ethnically Diverse Older Adult Consumers in Primary Care. *The American Journal of Geriatric Psychiatry*, 20, 6, 533-542.
- Johnson, S.M. (2017). R=Counselling: A Review of Practices and Ethical Considerations. *Antistatis*, 7, 1.
- Mansor, A.T. (2010). Cultural Influences and Mandated Counselling in Malaysia. *Asian Culture and History*, 22, 1, 29-33.
- Moraes, E.D. & Lepikson, H.A. (2017). Industry 4.0 and its impacts on society. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management Bogota, Colombia, October 25-26, 2017.*

- Parab, A., Palkar, S., Maurya, S., & Balpande, S., (2017). An Intelligent Career Counselling Bot: A System for counselling. *International Research Journal of Engineering and Technology (IRJET)*, 4, 3, 2325-2329.
- Seven Best Mobile Apps for Mental Health. <https://blog.proto.io/7-best-mobile-apps-mental-health/>
- Siau, C.S., Wee, L.H., Ibrahim, N., Visvakinga, M U., Wahab, S., (2017) . Cross-Cultural Adaptation and Validation of the Attitudes toward Suicide Questionnaire among Healthcare personnel in Malaysia. *INQUIRY: The Journal of Health Care*, 54, 1-9.
- Sue, D. W., Arredondo, P., & McDavis, R. J. (1994). Multicultural counselling competencies And Standards: A call to the profession. *Journal of Counselling and Development*, 70, 477-486.
- Sue, D. W., & Sue, D. (2007). *Counselling the culturally different: Theory and practice* (5<sup>th</sup> ed.). New York, NY: Wiley.
- The Association for Multicultural Counselling and Development (AMCD).  
[https://www.counseling.org/Resources/Competencies/Multicultural\\_Competerencies.pdf](https://www.counseling.org/Resources/Competencies/Multicultural_Competerencies.pdf)
- The Economist (2016). *Mental Health And Integration Provision For Supporting People With Mental Illness: A Comparison Of 15 Asia Pacific Countries.*  
[https://www.eiuperspectives.economist.com/sites/default/files/Mental\\_health\\_and\\_integration.pdf](https://www.eiuperspectives.economist.com/sites/default/files/Mental_health_and_integration.pdf)
- The Respectful and Addressing Models for Counsellors.  
<http://www.apa.org/pubs/books/4317138.aspx>

## MOTIVATION OF STUDENT EXCELLENCE AND GIFTED STUDENT IN SELF-DETERMINATION PERSPECTIVE

**Eka Sakti Yudha<sup>1</sup>, Sunaryo Kartadinata<sup>2</sup>, Nandang Rusmana<sup>3</sup>**

*Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia*

### **Abstract**

*This study aims to describe the motivation of student excellence and gifted students through a self-determination theory (SDT) perspective. Quantitative with descriptive statistics method was used in this study. A total of 147 gifted students and 150 student excellence were involved comprising of male and female gifted in accelerated class programme on senior high school in West Java province-Indonesia. Questionnaire was the instrument used with 55 items. The results obtained from this research are: (1) 47% of gifted student on intrinsic stage; 48% of gifted student on integration stage; 2% got to identification stage, 3% got to introjections stage, (2) 12% of student excellence on intrinsic stage; 25% of student excellence on integration stage; 30% got to identification stage, 13% got to introjections stage, 12% got to external stage; the highest aspect is that of competence achieved by students with the level of achievement was 63.55; and the aspect of autonomy with the level of achievement, 62.23 %. The lowest aspect is the aspect of relatedness with the level of achievement at 60.86 %. Overall, the level of achievement of intrinsic motivational aspects is 62.45 %.*

*Keywords: Motivation Learning, Self-determination Theory*

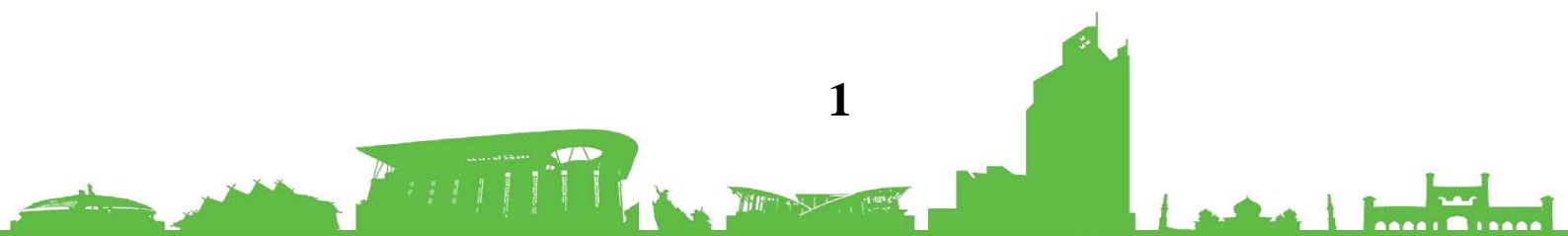
### **PENDAHULUAN**

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting guna meningkatkan cipta, rasa dan karsa manusia serta membentuk kepribadian yang mantab dan mandiri untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang mumpuni (Palupi, 2014). Pada era globalisasi seperti sekarang ini, pendidikan menghadapi tantangan yang sangat kompleks. Salah satu permasalahannya adalah usaha meningkatkan mutu pendidikan dan meningkatkan kualitas manusia, agar bisa bersaing dengan negara-negara maju (Bangun, 2008). Dalam pendidikan, aktivitas pembelajaran merupakan yang utama dari proses belajar mengajar. Belajar merupakan aktivitas manusia yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, bahkan sejak mereka lahir sampai akhir hayat. Pernyataan tersebut menjadi ungkapan bahwa manusia tidak dapat lepas dari proses belajar itu sendiri sampai kapanpun dan dimanapun manusia itu berada dan belajar juga menjadi kebutuhan yang terus meningkat sesuai dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan (Permana, 2016).

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu faktor internal dan eksternal. Dalam faktor internal, yang paling besar pengaruhnya adalah motivasi. Motivasi merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, karena dapat dikembangkan dan diarahkan untuk mewujudkan hasil belajar yang diharapkan (Sulistyo, 2016). Motivasi belajar adalah pendorong seseorang untuk melakukan kegiatan belajar yang dapat mengubah tingkah laku. Dalam proses belajar, tanpa ada motivasi belajar yang tinggi siswa tidak akan mencapai hasil yang maksimal (Baitullah, 2016).

Menurut Deci dan Ryan (1985) keberadaan motivasi mampu memberikan energy dan arahan pada diri seseorang. Energy dalam motivasi berhubungan dengan kebutuhan yang dimiliki seseorang. Kebutuhan yang berasal dari dalam diri dan kebutuhan yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungannya. Motif intrinsik lebih kuat dari motif ekstrinsik (Uno, 2016). Motif intrinsik ini menjadi lebih kuat karena tertanam langsung pada diri seseorang (Prahiawan, 2014). Sehingga dia belajar karena ingin memperoleh ilmu yang banyak dan ingin menjadi siswa yang pandai maka peran motivasi intrinsik di sini sangat penting, karena motivasi intrinsik sangat berperan untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik (Ramida, 2014).

Motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Kekuatan-kekuatan ini pada dasarnya dirangsang oleh adanya berbagai macam kebutuhan seperti: (1) keinginan yang hendak dipenuhinya; (2) tingkah laku; (3) tujuan; (4) umpan



balik (Uno, 2016, hlm.5). Motivasi itu merupakan suatu keadaan yang kompleks (*a complex state*) dan kesiapsediaan (*preparatory set*) dalam diri individu (*organisme*) untuk bergerak (*to move, motion, motive*) ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari (Makmun, 2007, hlm. 37).

Teori motivasi dibangun berdasarkan beberapa asumsi mengenai sifat manusia dan tentang faktor-faktor yang memberi dorongan untuk bertindak. Motivasi pada dasarnya adalah kebutuhan. Oleh karena itu, motivasi dikatakan harus memperhitungkan kebutuhan yang ada pada diri seseorang (seseorang harus dipuaskan agar tetap sehat) dan diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan (Deci & Ryan, 1985, hlm. 3).

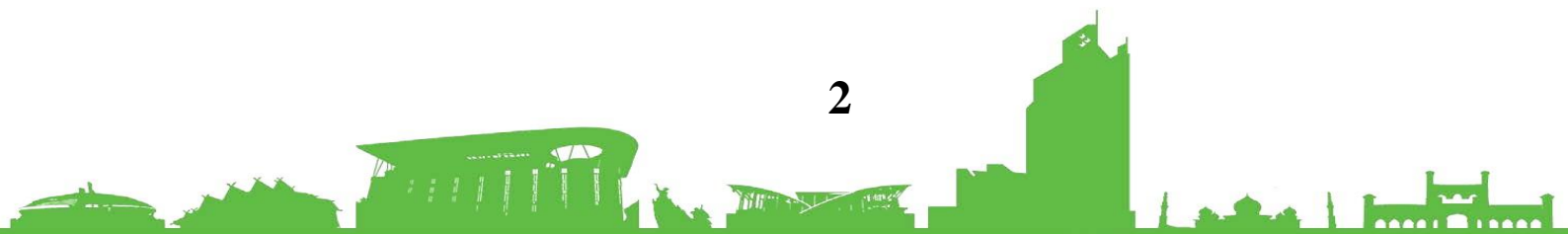
Menurut *Cognitive Evaluation Theory* (Deci & Ryan, 1985, hlm. 62) yang merupakan sub pertama dari *self determination theory*, dikatakan bahwa ada tiga kebutuhan yang mendasari motivasi intrinsik. Yang pertama adalah *relatedness*, yaitu hubungan sosial atau relasi sosial individu dalam hubungannya berinteraksi dengan individu yang lain dalam satu komunitas dan juga memiliki rasa saling bergantung satu sama lain. *Competence*, yaitu kebutuhan untuk menguasai pengalaman-pengalaman yang memungkinkan individu menghadapi lingkungannya secara efektif atau kemampuan seseorang untuk menunjukkan kemampuannya dan dapat memberikan dampak bagi lingkungannya. Dan *autonomy*, yaitu kebebasan yang dimiliki oleh individu dalam melakukan suatu hal berdasarkan pilihannya sendiri dan mengacu kepada hal yang dirasakan serta bersumber dari dalam diri individu itu sendiri.

Hasil penelitian yang dilakukan Alimuddin (2009) menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis deksriptif diperoleh bahwa motivasi belajar di SMK 3 Makassar dalam kategori rendah dengan persentase sebesar 9,3% dengan jumlah siswa sebanyak 3 orang, pada kategori sedang memiliki persentase 46,3% dengan jumlah siswa sebanyak 15 orang, pada kategori cukup tinggi memiliki persentase 34,32% dengan jumlah siswa sebanyak 11 orang. Hal ini berarti bahwa motivasi belajar di SMK Negeri 3 Makassar masih tergolong sedang. Pada penelitian yang dilakukan oleh Athiyyatun Najah (2007) menunjukkan bahwa motivasi belajar yang dimiliki siswa kelas XI MAN 1 Salatiga tergolong tinggi, artinya ciri-ciri individu yang memiliki motivasi belajar tinggi telah terpenuhi pada diri subjek.

Namun, pada kenyataannya banyak ditemukan siswa yang tidak dapat mencapai hasil pembelajaran yang baik. Hal ini dikarenakan motivasi belajar siswa yang rendah, ditandai dengan banyaknya siswa yang sering membolos sekolah, malas belajar, tidak mengerjakan tugas, dan tidak memperhatikan ketika pembelajaran sedang berlangsung.

Deci dan Ryan mengkonsepkan motivasi kedalam jenis-jenis motivasi yang berbeda sebagai gaya pengaturan diri, dimulai dari tidak termotivasi, motivasi ekstrinsik, lalu motivasi intrinsik. Motivasi ini bergerak dari seseorang yang tidak mempunyai determinasi diri ke arah determinasi diri. Setiap gaya regulasi disini memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Gaya regulasi disini membahas bagaimana seseorang termotivasi. Semakin seseorang menginternalisasikan nilai-nilai ke dalam dirinya maka ia akan mengalami otonomi yang semakin besar dalam tingkah lakunya (semakin determinasi diri). Berikut merupakan tiga jenis motivasi (Deci & Ryan, 1985, hlm. 133):

- (1) Amotivasi. Ini merupakan keadaan dimana seseorang tidak memiliki keinginan untuk melakukan perilaku tertentu. Seseorang tidak merasa kompeten (keyakinan kapasitas dan keefektifan diri rendah), terdapat persepsi nonsyarat antara perilaku dengan hasil. Kemungkinan yang akan terjadi pada seseorang yang mengalami amotivasi adalah hilangnya *sense of control* atau *sense of efficacy* berkaitan dengan hasil yang diharapkan, yaitu saat mereka tidak mampu meregulasi diri sehubungan dengan perilaku yang dilakukan. Para peserta didik yang amotivasi adalah mereka yang seringkali dikatakan oleh para guru “tidak ada hal yang memotivasi mereka, tidak ada hal yang menarik minat mereka, bahkan saya tidak dapat mengancam untuk menghukum mereka agar mau mengerjakan tugasnya” (Schunk, 2012, hlm. 381)



- (2) Motivasi ekstrinsik. Merupakan keadaan dimana seseorang melakukan sesuatu karena hal itu mendorongnya untuk mendapatkan tujuan tertentu yang diarahkan oleh faktor eksternal seperti barang atau pujian. Motivasi ekstrinsik dibedakan menjadi empat jenis yaitu: *external regulation*. Ini merupakan level pertama dari motivasi ekstrinsik. Ini merupakan keadaan dimana perilaku seseorang dikontrol oleh kejadian eksternal. Seseorang berperilaku untuk kepentingan tertentu seperti memperoleh penghargaan atau menghindari hukuman. Perilaku ini memiliki ketergantungan pada kejadian eksternal sehingga jika faktor eksternal itu tidak ada, perilaku itu juga tidak akan lagi ditampilkan. Seseorang tidak termotivasi secara intrinsik dan tidak menunjukkan minat yang tinggi, tapi seseorang itu cenderung berperilaku baik dan berusaha mengerjakan tugasnya. Dalam motivasi ini, control bersifat eksternal dan tidak ada determinasi diri; *introjected regulation*,. yaitu keadaan dimana regulasi terhadap perilaku telah terinternalisasikan sebagian di dalam diri seseorang sehingga faktor eksternal bukan menjadi satu-satunya alasan untuk berperilaku, tapi mulai adanya penguatan dari dalam diri melalui tekanan internal untuk menghindari perasaan bersalah ketika tidak menampilkan perilaku itu. Sumber motivasi ini bersifat internal (perasaan “tepat”, perasaan “wajib”, perasaan bersalah) bagi seseorang, namun tidak meraskan determinasi diri karena berbagai perasaan ini tampaknya mengontrol seseorang. Seseorang yang tidak mengerjakan tugas tersebut hanya demi mendapat penghargaan atau pujian, tapi karena adanya perasaan bersalah atau perasaan “harus” yang ada di dalam dirinya. Namun sumbernya tetap masih ada faktor eksternal karena seseorang itu mungkin mengerjakan tugas untuk menyenangkan hati orang lain (orang tua, guru); *identified regulation*, yaitu keadaan dimana seseorang mulai mengidentifikasi faktor eksternal yang menjadi sumber untuk melakukan perilaku dengan mulai mengakui dan menerima nilai yang mendasari perilaku dan juga mengetahui manfaat dari apa yang dilakukannya sehingga seseorang itu akan menentukan pilihan untuk melakukannya atau tidak. Contohnya ketika peserta didik belajar berjam-jam untuk menghadapi tes dalam rangka mendapatkan nilai akademis yang tinggi supaya dapat diterima di perguruan tinggi yang bagus. Perilaku ini menggambarkan tujuan peserta didik itu meskipun tujuan itu lebih memiliki nilai kegunaan dibandingkan dengan nilai intrinsik pembelajaran. Tujuan itu secara sadar dipilih oleh peserta didik dan lokus kualitasnya lebih bersifat internal bagi peserta didik karena merasa bahwa tujuan itu sangat penting bagi dirinya; dan *integrated regulation*, yaitu seseorang mengintegrasikan berbagai sumber informasi internal dan eksternal ke dalam diri mereka sendiri dan menjalankan perilaku karena kepentingan perilaku tersebut bagi dirinya. Ini merupakan suatu bentuk determinasi diri dan bersifat otonomi.
- (3) Motivasi intrinsik. Merupakan keadaan dimana perilaku seseorang dilakukan untuk kepentingannya pribadi dan didasarkan pada ketertarikan atau kesenangan yang dirasakannya terhadap sesuatu. Seseorang itu tidak bergantung sama sekali dengan adanya penghargaan atau faktor eksternal lainnya karena yang ingin dicapai adalah perilaku itu sendiri.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA penyelenggaran program pendidikan akselerasi bagi siswa cerdas istimewa dan berbakat istimewa (CI-BI) di Provinsi Jawa Barat. Sebanyak 8 (delapan) sekolah terpilih sebagai sampel penelitian, dengan jumlah siswa berbakat sebanyak 147 siswa dan 150 siswa berprestasi (ranking 1-5). Pendekatan kuantitatif dipilih untuk menggambarkan determinasi diri siswa berprestasi dan siswa berbakat. Instrumen yang digunakan mengacu kepada tiga aspek utama dari motivasi intrinsik menurut SDT yaitu *need for competence*, *need for autonomy*, dan *need for relatedness*. Instrumen yang digunakan berupa angket yang dibuat dalam bentuk skala sikap model *likert*. Instrument yang digunakan berjumlah 55 item. Instrument dikembangkan berdasarkan definisi operasional variable yang telah melalui uji coba instrument yang terdiri dari uji kelayakan, uji keterbacaan, uji validitas, dan uji reliabilitas. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai alpha Cronbach sebesar 0.841.

Instrument motivasi belajar ini menggunakan skala 1 sampai 5 untuk setiap alternative jawaban. Penggolongan subjek dikategorikan ke dalam lima kategori tahapan perkembangan motivasi instrinsik yaitu *eksternal*, *introjection*, *identification*, *integration*, dan *intrinsic*. Kategorisasi penelitian dikelompokkan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 X < [\mu - 1,8 \sigma] & : \text{kategori external} \\
 [\mu - 1,8 \sigma] \leq X < [\mu - 0,6 \sigma] & : \text{kategori introjection} \\
 [\mu - 0,6 \sigma] \leq X < [\mu + 0,6 \sigma] & : \text{kategori identification} \\
 [\mu + 0,6 \sigma] \leq X < [\mu + 1,8 \sigma] & : \text{kategori integration} \\
 [\mu + 1,8 \sigma] \leq X & : \text{kategori intrinsic}
 \end{aligned}$$

Untuk kategori *eksternal*, peserta didik yang ada pada kategori ini memiliki perilaku yang ditunjukkan hanya untuk mendapatkan pujian atau menghindari hukuman. Peserta didik ini sama sekali tidak memiliki motivasi intrinsik. Perilakunya sangat bergantung kepada faktor eksternal, jika faktor tersebut tidak ada, maka perilakunya juga tidak akan muncul. Peserta didik kategori *introjection*, memiliki perilaku yang ditunjukkan karena adanya perasaan bersalah ketika tidak menunjukkannya, sehingga faktor eksternal bukan satu-satunya alasan dalam menampilkan perilaku, karena mulai adanya penguatan dari dalam diri. Peserta didik pada kategori *identification* memiliki perilaku yang ditunjukkan karena adanya kepentingan personal. Dia akan melakukan aktivitas karena aktivitas itu penting bagi dirinya. Selanjutnya peserta didik pada kategori *integration* menunjukkan perilaku karena ada keinginan dari dalam dirinya dan mengetahui bahwa aktivitas yang dilakukannya memang bermanfaat bagi dirinya, namun masih mengharapkan hasil dari aktivitasnya. Dan yang terakhir adalah kategori *intrinsic*, Peserta didik kategori ini menunjukkan perilaku didasarkan pada keinginan dalam dirinya. Peserta didik merasa senang untuk melakukannya dan tidak ada paksaan. Peserta didik melakukannya semata-mata karena hal itu menyenangkan bagi dirinya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum motivasi belajar siswa berbakat dan berprestasi di SMA penyelenggaraan program pendidikan akselerasi bagi siswa cerdas istimewa dan berbakat istimewa (CI-BI) di Provinsi Jawa Barat yang diperoleh dari hasil pengumpulan data terhadap 297 siswa berdasarkan pengkategorian tahapan perkembangan motivasi, diketahui bahwa peserta didik berbakat: tidak ada peserta didik yang ada pada kategori *eksternal* (0%), kategori *introjection* (3%), peserta didik pada kategori *eksternal* akan belajar karena didasari oleh perasaan takut mendapat hukuman atau ingin mendapai pujian, dan peserta didik yang ada pada kategori *introjection*, belajar karena memiliki perasaan bersalah ketika tidak melakukannya; terdapat 3 peserta didik yang ada pada kategori *identification* (2%), peserta didik pada kategori ini belajar karena adanya kepentingan personal; terdapat 70 peserta didik yang terdapat pada kategori *integrasi* (48%), peserta didik pada kategori ini akan belajar karena keinginannya sendiri namun masih mengharapkan hasil; dan 69 peserta didik yang berada pada kategori *intrinsic* (47%), peserta didik pada kategori ini belajar karena merasa bahwa belajar itu menyenangkan dan belajar atas keinginan dirinya sendiri.

Sementara sebaran determinasi diri pada peserta didik berprestasi (ranking 1-5), Nampak terdistribusi secara normal di semua nominasi determinasi diri. Terdapat 18 siswa (12%) berada pada kategori ekstrinsik, 22 siswa (15%) berada pada kategori introjeksi; 47 siswa (31%) berada pada kategori integrase dan 18 siswa (12%) berada pada kategori intrinsik. Secara rinci divisualisasikan dalam table 1 berikut:

**Tabel 1** Komparasi determinasi diri peserta didik berbakat dan berprestasi

KATEGORI	GIFTED		EXELENCE		KET
	FREQ	%	FREQ	%	
Intrinsik	69	47	18	12	
Integrasi	70	48	47	31	
Identifikasi	3	2	45	30	
Introjeksi	5	3	22	15	
Ekstrinsik	0	0	18	12	
	147	100	150	100	

Gambaran yang lebih spesifik mengenai aspek-aspek motivasi belajar siswa berprestasi diketahui bahwa tingkat pencapaian motivasi peserta didik belum mencapai tingkat yang optimal. Aspek paling tinggi yang sudah dicapai adalah *competence* dengan pencapaian sebesar 80%, kemudian yang kedua adalah aspek *relatedness* dengan tingkat pencapaiannya sebesar 76%, dan yang paling kecil tingkat ketercapaiannya adalah aspek *autonomy* yang mempunyai tingkat pencapaian sebesar 75%.

Bila dilihat berdasarkan indikator, pencapaian tertinggi ada pada indikator memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain yaitu sebesar 96%. Kedua adalah indikator memiliki kemampuan dalam belajar yang memiliki nilai pencapaian yang sama dengan indikator berusaha bersungguh-sungguh dalam pembelajaran yaitu sebesar 80%. Selanjutnya adalah indikator memiliki keyakinan akan pentingnya belajar dengan pencapaian sebesar 79%. Lalu indikator memiliki rasa ketertarikan pada belajar yang nilai pencapaiannya adalah 74%. Indikator memiliki keyakinan bahwa peserta didik belajar atas pilihannya sendiri memiliki pencapaian sebesar 73%. Dan indikator yang terendah adalah memiliki kelompok social yang pencapaiannya hanya 70%.

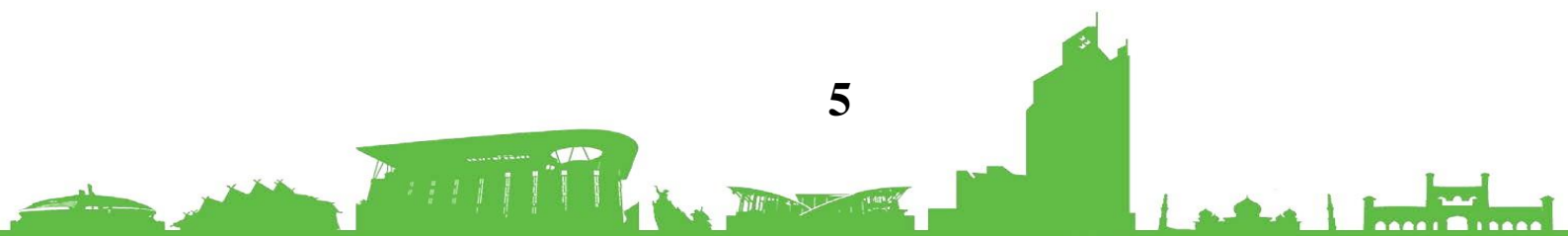
Sedangkan bila dilihat dari jenis kelamin, diketahui bahwa pada siswa berprestasi berjenis kelamin laki-laki, kategori terbanyak adalah *introjection* yang memiliki frekuensi sebanyak 22 dan persentase sebesar 92%. Dan terdapat kesamaan antara kategori *identification* dan *introjection* dimana frekuensinya sebanyak 1 dan memiliki persentase sebesar 4%. Dan untuk siswa berprestasi berjenis kelamin perempuan, kategori terbanyak adalah *introjection* yang memiliki frekuensi 56 dan persentase sebesar 85%. Di posisi kedua tertinggi adalah kategori *intrinsic* yang memiliki frekuensi 8 dan persentase sebesar 12%. Dan yang paling kecil adalah kategori *introjection* yang memiliki frekuensi 2 dengan persentase sebesar 3%. Untuk untuk dua kategori lainnya yaitu *eksternal* dan *introjection*, baik laki-laki atau perempuan, sama sekali tidak ada.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eka, Sunaryo dan Nandang (2017) mengenai *Understanding motivation of gifted student: A self-determination theory perspective*. Dengan sampel sebanyak 159 siswa berbakat dalam program akselerasi SMA di Jawa Barat-Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum sebagian besar siswa berbakat diduduki secara intrinsik (19%) dan integrasi (66%), artinya anak berbakat memiliki motivasi intrinsik.

Peserta didik yang termotivasi secara intrinsik cenderung memperlihatkan penguatan dalam tampilannya, meliputi ketahanan, kreativitas, *self-esteem*, vitalitas, dan juga kesejahteraan umum apabila dibandingkan dengan peserta didik yang termotivasi oleh faktor internal.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya mengenai profil motivasi belajar pada siswa berbakat dan berprestasi, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:



1. Gambaran motivasi belajar pada siswa berprestasi dan berbakat berbeda secara signifikan. Siswa berbakat nampak lebih otonom dibandingkan dengan siswa berprestasi, sehingga dapat disimpulkan peserta didik berbakat belum tentu berprestasi namun satu hal yang pasti peserta didik berbakat menikmati proses pembelajaran, sementara peserta didik berbakat masih memerlukan dukungan dari eksternal untuk dapat berprestasi.
2. Peserta didik laki-laki nampak lebih otonom dibandingkan dengan perempuan, baik pada peserta didik berbakat maupun berprestasi.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan mengenai profil motivasi belajar pada siswa berprestasi, terdapat beberapa rekomendasi yang ditujukan kepada pihak sekolah, guru BK, dan peneliti selanjutnya, yaitu:

1. Bagi pihak sekolah, sebaiknya memfasilitasi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling belajar sebagai upaya untuk mengembangkan dan memelihara motivasi belajar peserta didik. Kemudian juga perlu adanya pemantauan, tindak lanjut, dan evaluasi dari layanan tersebut agar dapat berjalan sesuai dengan tujuannya.
2. Bagi guru BK, diharapkan dapat mengimplementasikan layanan bimbingan dan belajar di sekolah mengenai motivasi belajar. Guru BK dapat menggunakan angket motivasi belajar untuk memperoleh gambaran mengenai motivasi belajar peserta didik.
3. Peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi mengenai motivasi belajar pada siswa berprestasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Palupi, Retno, Sri Anitah dan Budiyono. 2014. Hubungan antara Motivasi Belajar dan Persepsi Siswa terhadap Kinerja Guru dalam Mengelola Kegiatan Belajar dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Pacitan. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol.2, No.2.
- Permana, Adi. 2016. Pengaruh Gaya Belajar dan Motivasi Belajar Mahasiswa terhadap Kemampuan Belajar Ilmu Alamiah Dasar. *Jurnal Formatif* 6(3).
- Bangun, Darwin. 2008. Hubungan Persepsi Siswa tentang Perhatian Orang tua, Kelengkapan Fasilitas Belajar, dan Penggunaan Waktu Belajar di Rumah dengan Prestasi Belajar Ekonomi. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Vol. 5, No. 1.
- Baitullah, Muh Juandi Arif dan Pairun Roniwijaya. 2016. Pengaruh Motivasi Belajar Intrinsik dan Ekstrinsik terhadap hasil Belajar Mata Pelajaran Memelihara Sistem Bahan Bakar Bensin Siswa Kelas XI SMK Taman Siswa Nanggulan Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Taman Vokasi* Vol.4, No.1.
- Sulistyo, Ignatius. 2016. Peningkatan Motivasi Belajar dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif TGT pada Pelajaran PKN. *Jurnal Studi Sosial*, Vol.4, No.1.
- Uno, Hamzah B. 2016. Teori Motivasi dan Pengukurannya : Analisis di Bidang Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prahiawan, Wawan dan Nopiyana Simbolon. 2014. Pengaruh Motivasi Intrinsik dan Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Karyawan pada PT Intimas Lestari Nusantara. *Jurnal Ekonomi* vol.5, No.1.
- Ramida, Gantrivita, Umi Widyastuti dan Darma Rika Swaramarinda. 2014. Hubungan Antara Motivasi Intrinsik dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas X pada SMK Nurul Iman Jakarta. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*, Vol.2, No. 1.
- Makmun, Abin Syamsuddin. 2007. Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modal. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miru, Alimuddin S. 2009. Hubungan Antara Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Mata Diklat Instalasi Listrik Siswa SMK Negeri 3 Makassar. *Jurnal MEDTEK*, Vol.1, No.1.
- Najah, Athiyyatun. 2007. Hubungan Antara Persepsi Anak terhadap Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar. *Skripsi fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.



- Creswell, J.W. 2012. *educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Boston: Pearson.
- Dariyo, Agoes. 2004. *Pskologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Deci, Edward L. & Richard M. Ryan. *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. New York: Plenum Press.
- Durado, Angelita A., Tinneke A. Tololiu, dan Damajanti H.C. 2013. Hubungan Dukungan Orangtua dengan Konsep Diri pada Remaja di SMA Negeri 1 Manado. *Ejournal Keperawatan (e-Kp)* Vol.1, No.1.
- Priyastama, Romie. 2017. *Buku Sakti Kuasai SPSS*. Bantul: PT Anak Hebat Indonesia.
- Sukardi. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yudha, Eka Sakti, Sunaryo Kartadinata dan Nandang Rusmana. 2017. Understanding motivation of gifted student: A self-determination theory perspective. *Academic Journal*.

## CAREER CHOICES OF RURAL AND URBAN YOUTH

Raja Rahima M.R.A<sup>1</sup>, Rika Devianti<sup>2</sup>, Suci Lia Sari<sup>3</sup>, Hasgimianti<sup>4</sup>, Donal<sup>5</sup>, Eko Sujadi<sup>6</sup>, Mhd. Subhan<sup>8</sup>

<sup>1,4,8</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, email: raja.rahima.mra@uin-suska.ac.id hasgimianti@uin-suska.ac.id mhd.subhan@uin-suska.ac.id

<sup>2,3</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Auliurasyidin Tembilahan, email: anggunmamae@gmail.com suciliasari@gmail.com

<sup>5</sup>Universitas Riau email: donalspd@gmail.com

<sup>6</sup> Institut Agama Islam Negeri Kerinci Jambi, email: ekosujadi@konselor.org

### Abstract

*The study was conducted in rural and urban areas uses descriptive quantitative approach. This article discusses the age of becoming aware of career, career direction, and factors affecting the careers of rural and urban youth. The dominant rural youth have begun planning careers at 16-19 years old by 60%, 6-10 years old by 15%, and 1-5 years old from 11% of 115 respondents. Urban youth have planned careers at 6-10 years old as many as 22%, 11-15 years old as many as 23%, and 1-5 years old as many as 6% of 51 respondents. (2) dominant rural youth have chosen to work in the office as much as 26%, 20% teachers, 13% medical personnel and the rest have chosen careers with considerable variation with a small percentage. Urban youths generally have chosen 27% of the job as doctors, 21% of entrepreneurs, and 10% of lecturers, and the rest have chosen careers with considerable variation with a small percentage. Factors that have affected both types of respondents in choosing a career are childhood ideals and parental attitudes. Rural youth have been slower in career planning than urban youth. This type of rural adolescent career is more work-oriented office, teachers, and medical personnel, while urban youth is more oriented to the profession of doctors, businessmen, and lecturers. Recommendations for counselors: rural youth need information and consulting services for early career recognition, urban youth need career maturity through placement and consultancy services.*

*Keyword: Career Choices, Rural, Urban, Youth*

### INTRODUCTION

Career becomes a very important discussion in human life. Career is not just a matter of profession, this discussion covers many variables. The background of decision making, education, and culture has become an important topic in human career choice. States that career choice is a developmental process that is born out of individual desires and allows them to find work (Niles, S., G., and Bowlsby, J., H.,: 2013).

Career awareness has grown since early childhood. It is estimated that humans know a career since the age of 11 years or in their teens (Santrock, J., W.,: 2003), at this knowledge of the career is still in imagination and highly subjective stage. They have the ideals of the self figure as a manifestation of an interest in something. The relationship between age and career awareness helps people avoid failure of making career decisions. The sooner they have the knowledge of a career, the sooner they find the focus and motivation in life.

Having career goals helps provide direction and focuses your attention on attainable outcomes of the educational process. Knowing where you are going with your academic program, in terms of clear goals, helps stimulate and maintain motivation. Motivation has been shown to be a critical component of academic success. Therefore, clarifying your career goals can result in immediate as well as long-term gain (Pendergrass, J., F., 2008:1)

Regarding to motivation, this stage is very important. As it is known, motivation is the driver of human to live. Other intrinsic factors such as Individual factors-age, gender, personality, and cognitive variables like metacognition, personal interest are also believed to influence a person's career decisions (shodhganga.inflibnet.ac.in), as they will impact their personal lives in the future including the well-being of life (Ahmed, K., A., Sharif, N., and Ahmad, N., 2017: 1)

Other factors are Parents, education, and employment into variables that teens believe in career decision-making processes (Borchert, M., 2002: 2). However, it is sometimes unknown which factor is most influential. This is due to the environmental differences that make up the individual's personality. Cultural and generational differences create many beliefs about the steps in life when humans start to mature and must make important decisions about their careers (EjournalUSA, 2008: 1). This statement confirms the environment plays an important role in individual career planning and decisions. This discussion focuses on rural and urban environments. This is based on the desire to see the possibility of differences in career development based on the region or environment of adolescent residence.

Three main focuses will be presented in this discussion. First, the age at which rural and urban youth begin to have awareness about careers. Second, the direction of career choice that has been planned by rural and urban youth. These three factors influence the direction of career choice of rural and urban youth

## METHODOLOGY

This research uses descriptive quantitative approach. Descriptive quantitative method aims to describe the present condition in depth, systematic, factual and accurate about the facts of the nature of a particular population, or try to describe the phenomenon in detail (Yusuf, A., M., 2003:61). The instrument used is an open questionnaire. Data were analyzed by percentage. This research is conducted in two different areas, the village is Pulau Kijang Reteh Indragiri Hilir district and Pekanbaru City. the number of respondents was 166 people consisting of 115 rural youth and 51 urban youth.

## FINDING AND DISCUSSIONS

Everyone has at least one interest in the field of education and work, which means that every human being undergoes a career development stage, realized or not. Applies to both rural and urban youths. Different environments, has an effect to person's interpretation of career. This discussion focuses on an overview of the age of career awareness, the direction of career choice, and the factors that affect the rural and urban youth making career choices.

Table 1 describes the age of rural youth career awareness, Table 2 describes the age of urban youth career awareness.

**Table 1 Overview Age of Rural Youth Career Awareness**

NO	Age Range	F
1	1-5 Years old	11
2	6-10 Years old	15
3	11-15 Years old	26
4	16-19 Years old	60
<b>Total</b>		<b>115</b>

**Table 1 Overview Age of Urban Youth Career Awareness**

NO	Age Range	F
1	1-5 Years old	6
2	6-10 Years old	22
3	11-15 Years old	23
<b>Total</b>		<b>51</b>

Rural youth awareness about career is slower than urban youth. Although the number of respondents is different, it can be explained that the average respondent from the countryside has been aware of a career that is described through an interest in the average job at the age of 16-19 years. While urban teenagers are slightly faster, they have realized a career at the age of 11-15 years. The Super Theory (in Nilens, S., G., and Bowsbay, J., H.,: 2013) states that the process of development consists of three stages: (a) fantasy (birth-11 years), (b) Tentative (11-17 years), (c) Realistic 17-20s) Based on this theory, it can be illustrated that rural youth have known careers at a tentative-realistic stage, and urban youth have known careers at the fantasy-tentative stage.

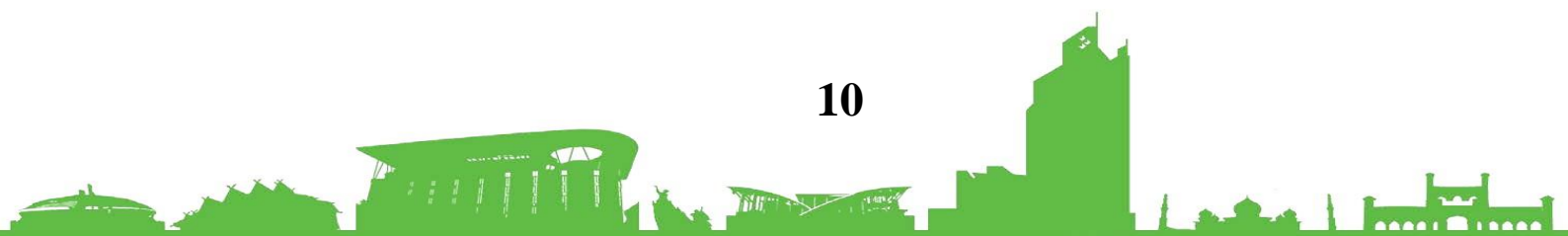
Differences in the age level of career awareness will be explained by the next variable, the factors that have influenced career decisions. As explained in the section of the forecast, the sooner they have realized the career, the sooner they can determine the focus of career direction. However, prior to the discussion of the factors that have influenced career choices, we will explain the direction of rural and urban youth career choices in Tables 3 and 4.

**Table 3 Direction of Rural Youth Careers Choices**

NO	Profession	F	%
1	Teacher	9	8
2	Medical Personnel	15	13
3	Doctor	6	5
4	Police	7	6
5	Lecture	7	6
6	Athlete	2	2
7	Office Workers	30	26
8	Businessman	23	20
9	Mechanical Workers	2	2
10	Other Options	14	12
<b>Total</b>		115	100

**Table 4 Direction of Urban Youth Careers Choices**

NO	Profession	F	%
1	Doctor	14	27
2	Businessman	10	20
3	Lecture	5	10
4	Police	4	8
5	Scientists	3	6
6	Architect	3	6
7	Teacher	2	4
8	Chef	1	2
9	Comedians	1	2
10	Military	1	2
11	President	1	2
12	Pilot	1	2
13	Prosecutor	1	2



<b>14</b>	Athlete	1	2
<b>15</b>	Civil Servants	1	2
<b>16</b>	Secretary	1	2
<b>17</b>	Success People	1	2
<b>Total</b>		51	100%

This data has explained that the urban youth work orientation is more dominant in the areas of health, business and education. Rural youths are more oriented in the field of office, business, and health. When viewed from this data, both rural and urban youths have a similar orientation. Next will be elaborated on factors that have influenced the career choices of rural and urban youth through tables 5 and 6.

**Table 5 Factors that have Affected Choice of Career Rural youth direction**

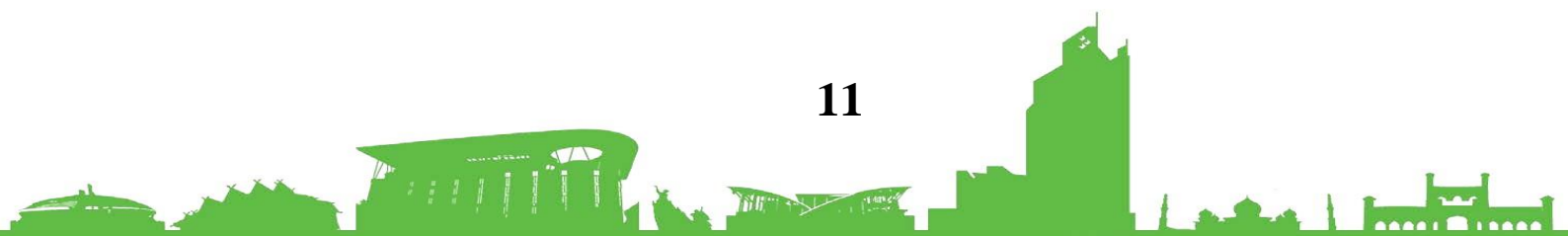
<b>NO</b>	<b>Factors that have Affected</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
<b>1</b>	Own Knowledge	75	65
<b>2</b>	Parentss	28	24
<b>3</b>	Other Families	3	3
<b>4</b>	Peer Group	4	3
<b>5</b>	Internet Media	5	4
<b>Total</b>		115	100

**Table 6 Factors that have Affected Choice of Career Urban youth direction**

<b>NO</b>	<b>Factors that have Affected</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
<b>1</b>	Own Knowledge	23	44
<b>2</b>	Parentss	18	36
<b>3</b>	Other Families	4	8
<b>4</b>	Figure Idolized	3	6
<b>5</b>	Peer Group	2	4
<b>6</b>	Internet Media	1	2
<b>Total</b>		51	100

The factors that have dominant influence in the selection of rural and urban youth careers are own-knowledge, It means they already have enough knowledge to choose a career. These data explain that rural youths have gained knowledge of slower careers than urban youth. The data describes early childhood experience playing an important role in achieving satisfaction in a chosen field. The second factor is the parents. Individuals can obviously have a significant effect on rural and urban youth in deciding career direction. Parental styles affect the hierarchy of the child's needs, and how the relationship between these needs and the lifestyle of they adult stage.

Finally, this finding can be explained that rural youths are slower in the age of career awareness. While the career direction and factors that have influenced the making of career direction comparable with urban youths.



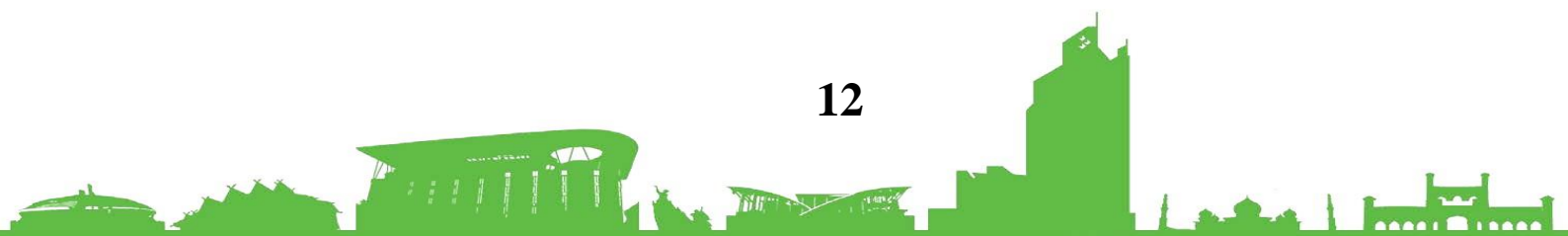
## CONGCLUSION AND RECOMMENDATIONS

The dominant rural youth have begun planning careers at 16-19 years old by 60%, 6-10 years old by 15%, and 1-5 years old from 11% of 115 respondents. Urban youth have planned careers at 6-10 years old as many as 22%, 11-15 years old as many as 23%, and 1-5 years old as many as 6% of 51 respondents. (2) dominant rural youth have chosen to work in the office as much as 26%, 20% teachers, 13% medical personnel and the rest have chosen careers with considerable variation with a small percentage. Urban youths generally have chosen 27% of the job as doctors, 21% of entrepreneurs, and 10% of lecturers, and the rest have chosen careers with considerable variation with a small percentage. Factors that have affected both types of respondents in choosing a career are childhood ideals and parental attitudes. Rural youth have been slower in career planning than urban youth. This type of rural adolescent career is more work-oriented office, teachers, and medical personnel, while urban youth is more oriented to the profession of doctors, businessmen, and lecturers.

Recommendations for counselors: rural youth need information and consulting services for early career recognition, urban youth need career maturity through placement and consultancy services.

## REFERENCE

- Ahmed, K., A., Sharif, N., and Ahmad, N., 2017, Factors Influencing Students' Career Choices: Empirical Evidence from Business Students, IBIMA Publishing *Journal of Southeast Asian Research*, Vol. 2017, Article ID 718849, 15 Pages, <http://ibimapublishing.com/articles/JSAR/2017/718849/>
- Borchert, M., 2002, , *Career Choice Factors of High School Students*, Research Paper, University of Wisconsin-Stout, <http://www2.uwstout.edu/content/lib/thesis/2002/2002borchertm.pdf>
- EjournalUSA, 2008, *Choosing a Career*, 1 Volume 13, Number 12, U.S. Department of State, 45 Pages, <http://www.america.gov/publications/ejournalusa.html>
- Niles, S., G., and Bowlsbay, J., H., 2013, *Career Development Intevention in The 21st Century*, 4<sup>th</sup> Edition. USA: Pearson
- Pendergrass, J., F., 2008, *A Study of Career Choice Factors and Students' Academic Success at An Aviation School*, Dissertation, Oklahoma State University, <http://digital.library.okstate.edu/etd/umi-okstate-2657.pdf>
- Santrock, J., W., 2003, 2002. *Life Span Development*. Ed.5. Alih Bahasa Juda Damanik dan Achmad Chusairi. Jakarta : Erlangga
- Yusuf, A., M., 2003, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Padang: UNP Press  
[http://shodhganga.inflibnet.ac.in/bitstream/10603/149833/10/10\\_chapter2.pdf](http://shodhganga.inflibnet.ac.in/bitstream/10603/149833/10/10_chapter2.pdf)



## PERBEDAAN *ETHNOCULTURAL EMPATHY* ANTARA MAHASISWA YANG TINGGAL DI RUMAH DAN TINGGAL DI RUSUNAWA UHAMKA

Fitniwilis<sup>1</sup> dan Ahmad Yunus<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Bimbingan dan Konseling, FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, email: wilishafi@gmail.com ; ahmadyunus@uhamka.ac.id

### Abstract

*The background of this research is the emergence of stereotypical behavior phenomenon and negative prejudice between UHAMKA students and Student Guidance and Counseling (BK) related to cultural empathy in their daily life, This research is a basic research that aims to describe the differences of cultural empathy of UHAMKA students in the category of UHAMKA students group who live in Rusunawa with cultural empathy of student guidance and counseling major who live at home, This research was conducted on the students of BK FKIP UHAMKA Program of 622 people and UHAMKA who are living at Rusunawa totaling 157 people, A sample of 63 people in UHAMKA student group who live in Rusunawa and 116 people in the group of Prodi BK students who live at home, The sampling technique used is Purposive Sampling, The data in this research is normal distribution but not homogeneous so applied nonparametric data analysis technique with test method of hypothesis U-test (Mann Whitney), Based on the calculation of U-test (Mann Whitney) obtained  $Z_{observed} > Z_{table} (2,658 > 1,96)$  which means  $H_0$  rejected, The result of the research shows that there is a difference of cultural empathy level between UHAMKA students who live in Rusunawa with students of Guidance and Counseling Program who live at home, with empathy of UHAMKA students living in Rusunawa is much bigger than studentr of BK UHAMKA who live at home,*

*Keywords: Ethnocultural Empathy, Guidance and Counseling major, Living at home, living at Rusunawa,*

### PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang besar baik secara geografis maupun demografis, Berdasarkan sensus penduduk oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010, penduduk Indonesia tercatat sebanyak 237,641,326 Jiwa (BKKBN, 2013: 4), Penduduk yang sekian banyak, tinggal tersebar dipulau-pulau di Indonesia, serta merupakan masyarakat yang majemuk dan heterogen, BPS mencatat suku bangsa di Indonesia berjumlah 1,440 etnis atau suku bangsa (BPS, 2011: 23), Sementara agama yang dianut secara resmi oleh penduduk di Indonesia ada enam agama, namun di luar yang enam itu tetap dihargai dan dihormati (Penetapan Presiden No 1 tahun 1996 pasal 1), Bahasa juga ikut memperkaya keberagaman yang ada, Di Indonesia terdapat lebih dari 2,500 bahasa (BPS, 2011: 6), dengan bahasa persatuan bahasa Indonesia yang digunakan sebagai bahasa penghubung dalam berkomunikasi dan berinteraksi diantara suku bangsa yang ada (UUD Pasal 36), Keberagaman tersebut merupakan suatu karunia tidak ternilai dari Allah Swt, Keberagaman yang ada bisa menjadi potensi yang menguatkan bangsa Indonesia baik dari sektor pembangunan, pariwisata, dan kegiatan masyarakat lainnya, jika keberagaman itu dapat dijaga keharmonisannya, Slogan satu dalam kebhinnekaan yang disebut dengan “Bhinneka Tunggal Ika” yang artinya berbeda-beda—dalam suku, agama, budaya, bahasa—tetapi satu (Unity in diversity), menjadi nilai luhur yang harus di jaga bangsa Indonesia, Dibalik potensi positif terdapat potensi munculnya ancaman konflik ditengah masyarakat jika Bhinneka Tunggal Ika tersebut gagal diterapkan,

Salah satu yang mengancam keutuhan bangsa adalah muncul dan berkembangnya prasangka di masyarakat yang dapat menjadi salah satu pemicu munculnya potensi konflik antar kelompok, Aspek-aspek prasangka sosial-ekonomi dari pemerintah daerah dengan pemerintah pusat menjadi salah satu konflik yang menjadi perhatian, karena pemerintah daerah yang jauh dari Ibukota melahirkan ketidakpuasan yang diwujudkan sejak lama melalui perlawanan bersenjata, Prasangka-prasangka yang mengarah pada semangat ketidakadilan, kesewenang-wenangan dan diskriminasi akhirnya memicu lahirnya konflik etnis, konflik ras dan konflik agama secara horizontal dan secara vertikal terjadinya gerakan separatis dari kelompok promerdeka untuk

memisahkan diri dengan Republik Indonesia, Beberapa daerah seperti Riau, Aceh, dan Sulawesi pernah mengumumkan diri untuk berpisah dengan pangkuan Ibu Pertiwi (Purwasito, 2003:178),

Kondisi demikian menuntut kita semua untuk waspada, dan tetap siaga dalam menghadapi keadaan, Keragaman budaya haruslah disikapi secara serius, terencana dan terarah, Segala stakeholder kemudian dituntut untuk dapat mengembangkan kepekaan terhadap perbedaan budaya yang ada, Salah satu stakeholder yang perlu dipersiapkan dalam hal ini adalah mereka yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, sebagai penerus masa depan bangsa, Mereka yang akan menjadi pelayanan masyarakat—termasuk didalamnya adalah guru BK dan Konselor—harus mampu menguasai suatu keahlian dimana ia mampu menjalankan profesinya secara profesional kepada seluruh lapisan masyarakat dari segala latar belakang suku, ras, dan agama, Keahlian demikian nyatanya memang perlu dicari dan dipersiapkan dan dirumuskan guna dilatihkan kepada para mahasiswa yang akan masuk ke dunia kerja,

Konflik baik vertikal, maupun horizontal serta berbagai upaya pemisahan sepihak dari beberapa kelompok separatis yang terjadi membutuhkan penyikapan yang baik, agar tidak muncul konflik serupa di kemudian hari, Banyak cara yang bisa dilakukan untuk menghambat munculnya konflik di era modern seperti saat ini, salah satunya dengan cara saling berempati, Allport mendefinisikan empati sebagai perubahan imajinasi seseorang ke dalam pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain, Allport percaya bahwa empati berada diantara kesimpulan (inference) pada satu sisi, dan intuisi pada sisi lain, Allport juga menitikberatkan pada peranan imitasi didalam empati (Taufik, 2012: 39), Hal ini juga menjadikan individu untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan diantara mereka, Salah satu perbedaan yang mencolok dimasyarakat adalah perbedaan budaya, Jika seseorang dapat berempati pada budaya yang dimiliki oleh orang lain, maka individu tersebut ikut merasakan apa yang dialami oleh orang lain meskipun mereka berbeda budaya, Munculnya empati dalam diri individu pada keberagaman budaya orang lain akan memicu kecilnya kemungkinan untuk terjadi konflik dan kesalahpahaman yang ada,

Empati tumbuh dan berkembang seiring seberapa luas kita berinteraksi dengan orang lain, Semakin seseorang memiliki pergaulan yang luas dengan orang yang berbeda budaya, suku, agama, ras dan golongan maka idealnya seseorang tersebut semakin tumbuh rasa empatinya, Sebagian mahasiswa juga memiliki pengalaman yang unik dihubungkan dengan dimana mereka tinggal, Mahasiswa yang memiliki pengalaman tinggal dengan orang lain yang memiliki budaya yang berbeda di suatu tempat misalnya saja di Rusunawa (Rumah Susun Sederhana Sewa) kampus, idealnya semakin terasah untuk memiliki tingkat empati jauh lebih baik daripada mahasiswa yang tinggal dengan orang-orang terdekat dalam lingkup budaya yang sama, Mahasiswa yang dalam kesehariannya sering berinteraksi dengan kebudayaan yang berbeda, semestinya semakin terasah nilai penghargaan terhadap yang lain (regarding to other), dan rasa kebersamaan (unity) yang kemudian berkembang menjadi nilai empati, Sementara mahasiswa yang tinggal dan menetap dengan orang-orang terdekat (keluarga) yang terbatas akses untuk dapat berinteraksi dengan orang yang memiliki perbedaan budaya akan terhambat perkembangan empatinya, Itu nampaknya menjadi gagasan dan asumsi kita selama ini,

Kenyataannya, Peneliti pernah mewawancarai pengurus UHAMKA Dormitory dimana di dalamnya terdapat mahasiswa yang tinggal dengan keberagaman budaya yang kompleks (multicultural), menyatakan bahwa dalam keseharian sering kali melihat ada sebagian orang (santri/mahasiswa) yang menunjukkan sikap, perkataan dan perbuatan yang mengarah kepada nilai stereotype dan prejudice negative (pelabelan dan prasangka negatif), Misalnya saja, ketika memanggil yang lainnya ada sebgaiian santri/mahasiswa tidak menggunakan panggilan yang seharusnya sesuai dengan nama panggilan mereka, namun memanggil dengan panggilan asal daerah atau suku mereka berasal, Misalnya dalam satu kesempatan pernah didapati oleh pengurus Rusunawa ada yang memanggil dengan sebutan “Padang” ketika memanggil seseorang yang berasal dari Sumatra Barat, dan memanggil “Ambon” ketika memanggil seseorang yang memiliki



kulit berwarna hitam, Panggilan lain yang tidak kalah miris misalnya ketika seseorang menggunakan kata “Badui” ketika memanggil seseorang yang berasal dari daerah Banten,

Kasus lain menunjukkan bahwa, beberapa mahasiswa yang lahir di Jakarta dan dibesarkan dalam lingkungan budaya yang homogen serta belum pernah tinggal di luar Jakarta, dalam beberapa kondisi menunjukkan penghargaan dan berupaya untuk berempati terhadap perbedaan budaya yang ada,

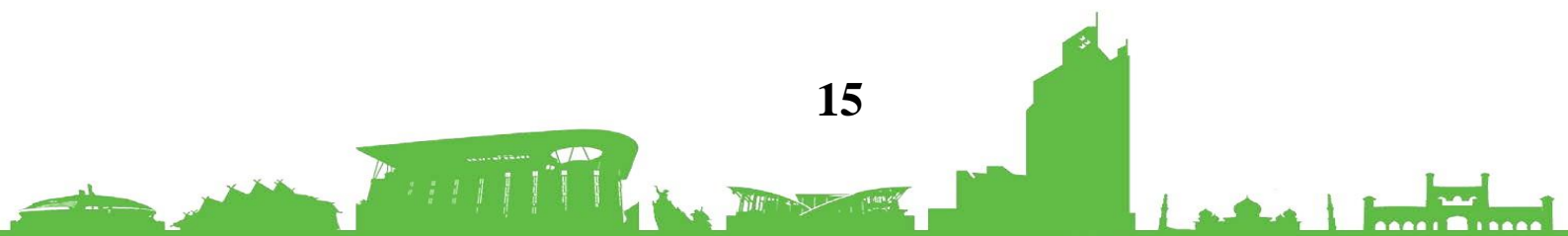
Fenomena di atas akan jauh lebih menarik jika dikaitkan dengan kondisi mahasiswa Program Studi (Prodi) Bimbingan dan Konseling (BK), Bagi mahasiswa BK, baik ia tinggal dengan orang yang satu budaya atau berbeda budaya, idelanya haruslah menunjukkan empati budaya lebih dari yang lain, Hal ini tentu saja berkaitan dengan pelatihan dan sikap keprofesionalan mereka kedepannya yang melayani melintas budaya,

Universitas Muhammadiyah Prof, DR, HAMKA (UHAMKA) sebagai salah satu universitas dibawah persyarikatan Muhammadiyah adalah salah satu universitas yang benefit yang berlokasi di Jakarta, UHAMKA seringkali menjadi tumpuan putra daerah untuk melanjutkan studinya pada jenjang perguruan tinggi, UHAMKA memiliki sarana berupa Rusunawa (dormitory) sebagai tempat tinggal yang memang didesain untuk mahasiswa, Rusunawa menjadi tempat tinggal mahasiswa dengan latar belakang budaya yang beragam, sebagian besar berasal dari daerah di luar Jakarta, UHAMKA memiliki banyak mahasiswa yang berasal dari Jakarta yang kemudian pergi-pulang (PP) kerumah dan hanya datang ke kampus di saat kuliah atau disaat ikut kegiatan kampus, UHAMKA juga memiliki visi untuk menjadi universitas utama yang menghasilkan lulusan unggul dalam kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial, Dengan muatan kecerdasan sosial dari visi UHAMKA tersebut, harusnya empati bukan sesuatu yang asing bagi mahasiswa di UHAMKA, Keadaan UHAMKA dengan segala karakteristiknya, menjadi tempat yang strategis untuk melangsungkan penelitian,

### **EMPATI BUDAYA DALAM LINTAS TEORI**

Pakar psikologi Edward Titchener, pertama kali menggunakan istilah empathy sebagai penerjemahan Bahasa Inggris dari kata Jerman *Einfuhlung*, Etimologinya berasal dari kata Yunani *Empatheia*, artinya memasuki perasaan orang lain atau ikut merasakan keinginan atau kesedihan seseorang (Howe, 2015: 15), Carl Rogers’s menjelaskan dua konsepsi terkait dengan empati, Pertama, dia menulis empati adalah melihat kerangka berfikir internal orang lain secara akurat, Kedua, dalam memahami orang lain tersebut individu seolah-olah masuk dalam diri orang lain sehingga bisa merasakan dan mengalami sebagaimana yang dirasakan dan dialami oleh orang lain, tetapi tanpa kehilangan identitas dirinya sendiri (Taufik, 2012, 40), Duan membagi empati kedalam dua komponen yaitu komponen afektif dan komponen kognitif (Baron dan Byrne, 2003: 111), Selain dua komponen diatas, Richendoller dan Weaver memandang empati sebagai konsep multidimensional yang meliputi komponen afektif dan kognitif secara bersama-sama (Taufik, 2012: 52), Ridley dan Lingle juga mengemukakan pemikirannya tentang komponen yang ke empat yaitu komponen komunikatif, Menurut mereka, munculnya komponen keempat ini didasarkan pada asumsi awal bahwa komponen afektif dan kognitif akan tetap terpisah bila keduanya tidak terjalin komunikasi (Taufik, 2012:53), Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa empati terbagi menjadi empat komponen, yaitu komponen afektif, komponen kognitif, komponen afektif dan kognitif (konsep multidimensional), dan komponen komunikatif, Meskipun demikian, ada kekhususan tersendiri untuk melihat empati dalam penelitian ini, yaitu kekhususan bahwa empati yang akan dibicarakan adalah empati terkait dengan budaya,

Linton pada tahun 1940, menyatakan bahwa budaya merupakan keseluruhan dari pengetahuan, sikap dan pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat tertentu (Keesing dan Gunawan, 2014: 68), Pada tahun 1983, Hofstede menganggap budaya sebagai kognisi, di mana ia menyatakan bahwa budaya adalah kumpulan representasi mental tentang dunia (Sarwono, 2014:3), Berdasarkan beberapa definisi yang sudah



dipaparkan oleh para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa budaya adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang berkembang dimasyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi,

Beberapa para ahli mendeskripsikan empati budaya sebagai berikut (Taufik, 2012: 163), (1) Dyche dan Zayas pada tahun 2001 mengemukakan pendapatnya dengan memunculkan konsep cross-cultural empathy, Menurut mereka, cross-cultural empathy sebagai keahlian umum atau sikap yang menjembatani adanya gap budaya antara terapis dengan konseli, (2) Quintana pada tahun 1994 mengemukakan pendapatnya dengan memunculkan istilah ethnic perspective taking, Quintana mendefinisikan ethnic perspective taking sebagai kemampuan perkembangan kognitif yang meliputi level-level atau tingkatan-tingkatan yang saling berhubungan, (3) Parson pada tahun 1993 mengemukakan empati budaya dengan istilah ethnoterapeutic empathy, Menurut Pason, Ethnoterapeutic empathy merupakan sejenis empati yang digunakan oleh penolong profesional yang tertarik untuk meningkatkan kualitas atau intensitas komunikasi dengan konselinya, dan meningkatkan keselarasan (harmoni) antara terapis dan pasien mengenai bagaimana menangani permasalahan konseli, (4) Ridley dan Lingle pada tahun 1996 menggambarkan Cultural Empathy (empati budaya) sebagai kemampuan belajar, Mereka menekankan pentingnya komitmen terapis untuk mengintegrasikan faktor-faktor budaya ke dalam tahapan-tahapan terapi, (5) Wang et,al pada tahun 2003 mendefinisikan ethnocultural empathy sebagai kemampuan belajar dan keahlian pribadi yang berkaitan dengan kepribadian tertentu pada orang-orang dari kelompok etnis atau ras tertentu, Menurut para ahli diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwa empati budaya merupakan kemampuan belajar dan kepedaian yang dimiliki individu dalam memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dari kelompok etnis atau ras tertentu untuk meningkatkan kualitas komunikasi dan keselarasan pada permasalahan yang dialami oleh konseli,

Robert A, Baron dan Nyla R, Branscombe berpendapat bahwa : *“In fact, research findings indicate that empathy consists of three distinct components: an emotional aspect (emotional empathy, which involves sharing the feelings and emotions of others), a cognitive component, which involves perceiving others’ thoughts and feelings accurately (empathic accuracy), and a third aspect, known as empathic concern, which involves feelings of concern for another’s well-being”* (Baron dan Branscombe, 2011: 291), Wang et al, juga memaparkan komponen empati yang dikaitkan dengan budaya yaitu komponen kognitif, afektif, dan komunikatif, Dalam peristilahan Wang et al, tiga komponen ini disebut dengan Intellectual empathy untuk komponen kognitif, Empathic Emotions untuk komponen afektif dan communicative empathy untuk komponen komunikatif,

Penelitian yang relevan dengan yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut, (1) Penelitian yang digagas oleh Wang et,al, pada tahun 2003, Wang et,al pada tahun 2003 mempublikasikan artikel hasil penelitiannya pada Journal of Counseling Psychology, March 2003, Vol 50, No, 2, 221-234, Jurnal ini sendiri di bawah pengawasan American Psychological Association Inc, Artikel yang di publikasikannya ini diberi judul The Scale of Ethnocultural Empathy: Development, Validation, and Reliability, Wang et al, berusaha membuat satu skala yang dapat mengukur empati budaya seseorang dengan komponen empati budaya yang telah dijelaskan sebelumnya, Skala tersebut dinamai oleh Wang et al, dengan Scale of Ethnovultural Empathy (SEE), (Wang, 2003: 223) (2) Penelitian Chato Rasoal et al, berupaya membandingkan antara empati dasar—tanpa penekanan nilai budaya—yang disebut dengan Basic empathy dan berupaya dibandingkan dengan ethnocultural empathy yang lebih fokus menekankan pada empati dalam kaitannya dengan budaya, Judul dari penelitian tersebut ialah “Ethnocultural versus Basic empathy: Same or Different?” Dalam penelitian tersebut SEE berusaha dinilai keakuratannya dengan membandingkannya dengan alat ukur empati secara umum yang telah lama ada yang dinamakan “Interpersonal Reactivity Index (IRI)”, Hasilnya antara SEE dengan IRI memiliki implikasi yang berjalan sebanding (Rasoal, 2009), (3) Peneliti lain yaitu Jerusha J, Gerstner and Dena A, Pastor (2011) yang berasal dari James Madison University-Virginia Amerika, sempat mempublikasikan



paper dengan judul “A factor Analytic Study of the Scale of Ethnocultural Empathy”, Paper ini berusaha menganalisa SEE yang di gagas Wang et al, Menariknya, Gerstner dan Pastor ini berasal dari Amerika sehingga analisis yang dilakukan juga dalam konteks dan pemahaman warga Amerika (4) Pada konteks penelitian di Indonesia, Hendi Suhendi (2014) dalam tesis yang dibuatnya di UPI Bandung dengan judul “Bimbingan Pribadi Sosial untuk mengembangkan Empati Budaya Siswa SMA: Studi Pra Eksperimen Terhadap Siswa Kelas XI SMA BPI Bandung Tahun Ajaran 2012-2013”, Dalam penelitian ini, Suhendi dalam melakukan penilaian empati budaya menggunakan SEE milik Wang et al, yang dikembangkan dan diperkuat dengan upaya wawancara sebelum eksperimen dilakukan,

## **METODE**

Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan penelitian kuantitatif, Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai dan diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantitatif atau pengukuran, Penelitian ini dirancang untuk menentukan apakah ada perbedaan tingkat empati budaya (ethnocultural empathy) antara mahasiswa UHAMKA yang tinggal di Rusunawa dengan mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling yang tinggal di rumah,

### **Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Universitas Muhammadiyah Prof, Dr, HAMKA (UHAMKA) Kampus B Jakarta Timur, yang beralamat di Jl, Tanah Merdeka Kel, Rambutan, Kec, Ciracas – Jakarta Timur, Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan Program Studi (Prodi) Bimbingan dan Konseling (BK), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) UHAMKA, Selain itu, pada kelompok ketiga yaitu pada uji perbedaan empati budaya antara mahasiswa Prodi BK yang tinggal di rumah dengan mahasiswa UHAMKA yang tinggal di Rusunawa, maka akan diambil subjek dari mahasiswa yang tinggal di Rusunawa UHAMKA,

### **Populasi**

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Prodi BK FKIP UHAMKA sejumlah 622 orang dan mahasiswa Rusunawa UHAMKA Non BK sejumlah 157 orang,

### **Sampel**

Sampel pada kelompok penelitian pertama berjumlah 45 orang laki-laki 45 dan 55 orang perempuan, Pada kelompok penelitian kedua, sampel aktivis 30 orang dan non aktivis sebanyak 30 orang, Pada penelitian kelompok ketiga, sampel sebanyak 63 orang pada kelompok mahasiswa UHAMKA yang tinggal di Rusunawa dan 116 orang pada kelompok mahasiswa Prodi BK yang tinggal di rumah,

### **Instrumen Penelitian**

Penelitian ini menggunakan angket sebagai alat bantu untuk mengumpulkan data, Penelitian ini menggunakan angket yang diadaptasi dan dikembangkan oleh peneliti yang didasarkan atas pemikiran oleh Wang et al, pada 2003 yang dinamakan SEE (*The Scale of Ethnocultural empathy*),

### **Prosedur Pengumpulan Data**

Uji coba instrumen dilakukan dengan membagi instrumen yang berjumlah 80 item (jumlah awal pengembangan) dengan membaginya menjadi tiga bagian, Pembagian ini dimaksudkan untuk memaksimalkan validitas dengan menghindari kejenuhan dalam pengisian, serta menjarang karakteristik sampel validitas semirip mungkin dengan sampel pada penelitian sesungguhnya, Bagian pertama, valid 12 item dan tidak valid 15 item, Bagian kedua, valid 14 item dan tidak valid 13 item, Bagian ketiga, valid 18 item dan tidak valid 8 item, Bagian empat, valid 15 item dan tidak valid 6 item, Berdasarkan keempat bagian uji validitas yang telah dilakukan sebelumnya, akhirnya tersaring 59 item yang dinyatakan valid,

### Uji Hipotesis Statistik

Uji statistik untuk uji beda dua sampel independen dengan skala ordinal seperti pada penelitian ini, dilakukan dengan menggunakan Mann Whitney/ U-Test,

### Hasil

Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan atas kelompok mahasiswa BK yang tinggal di Rumah dan Kelompok Mahasiswa UHAMKA (Non BK) yang tinggal di rusunawa diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 1 Empati Budaya Mahasiswa yang Tinggal Di Rusunawa dan Tinggal di Rumah Milik Pribadi**

Berdasarkan Tabel 1 kelompok Mahasiswa yang tinggal di Rusunawa UHAMKA

#### Descriptives

Tempat Tinggal Selama Kuliah		Statistic	Std. Error
Total_Skor	Rusunawa UHAMKA	Mean	211.59
		Median	209.00
		Minimum	162
		Maximum	247
	Rumah Milik Pribadi	Mean	203.69
		Median	200.50
		Minimum	159
		Maximum	262

mendapatkan mean skor empati budaya sebesar 211,59, dengan median 209,00, Adapun skor maksimum sebesar 247 dan skor minimum sebesar 162, Kelompok Mahasiswa yang tinggal di Rumah mendapatkan mean skor empati budaya sebesar 203,69, dengan median 200,50, Adapun skor maksimum sebesar 262 dan skor minimum sebesar 159,

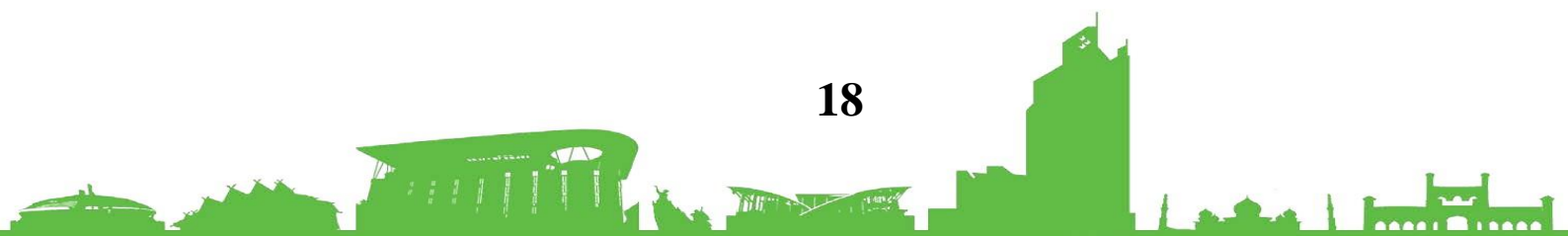
### PEMBAHASAN

Hasil penelitian dengan hipotesis yang diajukan, yaitu “Terdapat perbedaan tingkat empati budaya (ethnocultural empathy) antara mahasiswa UHAMKA yang tinggal di Rusunawa dengan mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling yang tinggal di rumah” atau H1 dalam teknik analisis data menggunakan metode Mann Whitney diterima, karena hipotesis nihil (H0) ditolak dimana U-test (Mann Whitney) menunjukkan hasil Zhitung > Ztabel (2,658 > 1,96) yang berarti H0 ditolak,

Peneliti menganalisa ada beberapa faktor yang diasumsikan melatarbelakangi penemuan ini, yang dalam penelitian selanjutnya faktor-faktor ini perlu dikontrol dengan ketat, Kelompok subjek dalam penelitian ini berada pada rentang dewasa awal, dan khusus untuk kelompok semester “Lainnya” rerata mereka berada pada dewasa madya dan sebagian sudah memasuki fase dewasa akhir, Keuntungan dari gambaran sampel seperti ini adalah, peneliti memiliki fitur yang lengkap yang dapat mewakili ketiga fase perkembangan pada tingkatan dewasa sehingga peneliti memiliki gambaran secara umum untuk masing-masing fase,

Selain membawa keuntungan, gambaran profil dengan rentang perkembangan begitu panjang kemudian diasumsikan beresiko menimbulkan bias, Misalnya saja, jika kita meninjau salah satu komponen dalam empati yaitu aspek kognitif, maka setidaknya kita perlu meninjau teori Piaget, Perkembangan kognitif menurut Piaget tidak bisa dipisahkan dengan interaksi sosial yang dialami oleh individu, Terkait dengan hal ini Suparno menjabarkan bahwa:

Interaksi sosial, terlebih interaksi dengan teman-teman sekelompok mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan pemikiran anak... Proses ini sangat kentara dalam hal pengembangan bahasa dan juga pengetahuan budaya seseorang... Pemikiran anak tentang budayanya sendiri juga sangat jelas dipengaruhi oleh sejauh mana ia sungguh berelasi dengan masyarakat, Maka dalam konteks ini, betapa pentingnya seseorang tinggal bersama masyarakat pengguna bahasa tertentu



bila ingin sungguh mendalami bahasa tersebut dengan segala nilai dan latar belakang budayanya (Suparno, 2001, 107) Kutipan tersebut menandakan dengan jelas bahwa pengalaman berinteraksi sosial dengan orang yang berbeda budaya memiliki pengaruh besar dalam perkembangan kognitif seseorang, Pengetahuan budaya cenderung sulit didapatkan jika kita hanya berinteraksi secara terbatas dengan orang-orang yang satu budaya dengan kita, Interaksi sosial ini akan semakin kuat dampaknya apabila kita juga memiliki relasi yang luas, dan bahkan tinggal dengan orang lain yang berbeda budaya, Untuk memahami satu budaya tertentu, dalam kalimat akhir kutipan di atas, dengan sangat jelas bahwa tinggal bersama masyarakat dengan budaya tertentu memperkuat seseorang untuk mendalami budaya tersebut,

Jika kita melihat kepada kedua karakteristik sampel, maka karakteristik sampel yang paling mendekati teori Piaget di atas adalah karakteristik sampel Mahasiswa UHAMKA yang tinggal di Rusunawa, Karena dengan jelas mereka tinggal dengan budaya yang berbeda di bawah satu atap, Mereka memiliki kesempatan untuk menambah pengetahuan mereka tentang budaya tertentu karena mereka dapat menyaksikan dan mengkonfirmasi secara langsung, Paparan di atas memberikan gambaran bahwa beberapa hal yang dapat mendorong munculnya perbedaan tingkat empati budaya mahasiswa BK FKIP UHAMKA, Untuk memastikan, kedepannya dalam penelitian lanjutan, variabel-variabel lainnya yang tidak dikontrol dalam penelitian ini seperti latarbelakang budaya keluarga, pengalaman tinggal dan besar di luar budaya asli, dan lain sebagainya perlu dikontrol secara seksama untuk memastikan lagi bahwa memang faktor-faktor tersebut tidak mempengaruhi dan menimbulkan bias dalam penelitian,

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Hasil dari pada kelompok satu menunjukkan bahwa “Terdapat perbedaan tingkat empati budaya (ethnocultural empathy) antara mahasiswa UHAMKA yang tinggal di Rusunawa dengan mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling yang tinggal di rumah”,

### **Saran**

Kegiatan perkuliahan selama ini di lingkungan Prodi Bimbingan dan Konseling mengupayakan membekali kebutuhan mahasiswa dalam rangka membentuk mahasiswa Bimbingan dan Konseling yang handal dan kompeten dalam menjawab tantangan kebutuhan zaman, termasuk didalam pembekalan itu ialah kemampuan untuk berempati terhadap orang dan budaya yang melekat padanya dari kelompok yang berbeda dengan mahasiswa itu sendiri, Khususnya kepada pihak Prodi Bimbingan dan Konseling, hal ini mendorong perlunya penguatan dan dikeluarkannya paket kebijakan dalam ranah praktik dimana kemampuan empati budaya diintegrasikan dengan penggambaran kasus (Contextual Learning and Problem Based Learning), tugas observasi, dan tugas lapangan lainnya yang memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mempraktikkan empati budaya dalam kehidupan dan kontek kemasyarakatan yang sesungguhnya,

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), 2013, *Profil Kependudukan dan Pembangunan di Indonesia*, Jakarta, BKKBN.
- Badan Pusat Statistik (BPS), 2011, *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia: Hasil Sensus Penduduk 2010*, Jakarta, BPS.
- Baron, Robert A, dan Donn Byrne, 2003, *Psikologi Sosial Jilid 2 Edisi Kesepuluh Terj, Ratna Juwita et. all*, Jakarta, Erlangga.
- Baron, Robert A, dan Nyla R, Branscombe, 2011, *Social Psychology 13th Edition*, USA, Perason.
- Biro Akademik dan Kemahasiswaan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, 2015, *Panduan UHAMKA 2015-2016*, Jakarta, UHAMKA.
- Chato Rasoal et al., 2009, *Ethnocultural versus Basic Empathy: Same or Different?* Publikasi pada Publikasi pada Psychology Scientifics Research 2011, Vol, 2, No, 9, 925-930.



- Gerstner, Jerusha J, dan Dena A, Pastor, 2011, *A Factor Analytic Study of the Scale of Ethnocultural Empathy*, Paper Presented at the annual meeting of the Association for Psychological Science, Washington D,C., May 2011.
- Howe, David, 2015, *Empati: Makna dan Pentingnya Terj*, Ahmad Lintang Lazuardi, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Keesing, Roger M dan Samuel Gunawan, 2014, *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*, Jakarta, Erlangga.
- Penjelasan Atas Penetapan Presiden No, 1 Tahun 1965 *Tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama* pasal 1.
- Purwasito, Andrik, 2003, *Komunikasi Multikultural*, Surakarta, Muhammadiyah University Press.
- Putri, Aditya Widya, “*Empati di Atas Tempat Duduk Prioritas KRL*” diunduh dari [http:// trito,id](http://trito.id) pada tanggal 20 Juli 2017.
- Sarwono, Sarlito W, 2014, *Psikologi Lintas Budaya*, Jakarta, Rajawali Pers.
- Suhendi, Hendi, 2014, “*Bimbingan Pribadi dan Sosial Untuk Mengembangkan Empati Budaya Siswa SMA BPI Bandung*”, Bandung, Tesis Pascasarjana UPI Bandung, Tidak diterbitkan.
- Suparno, Paul, 2001, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, Yogyakarta, Kanisius.
- Taufik, 2012, *Empati: Pendekatan Psikologi Sosial*, Jakarta, Rajawali Pers.
- Wang et al, 2003, *The Scale of Ethnocultural Empathy: Development, validation, and reliability*, Journal of Counseling Psychology Copyright 2003 by the American Psychological Association, Inc. 2003, Vol. 50, No. 2, 221–234

## DAKON INSTRUMENT FOR REDUCING STUDENTS STRESS IN FACING FULL DAY SCHOOL

**Dewi Syafitri, Nazulla Niftyra Nindya, Yuni Prawitasari**

*Bimbingan dan Konseling Universitas Muria Kudus*

*dewisyafitri0123@gmail.com , nazullanindya@gmail.com , yuniprawitasari498@gmail.com*

### *Abstract*

*This dakon instrument has benefits that can be obtained ranging from good philosophy values such as train to brave a sporty attitude. Not only that the benefits gained, it turns out there is an interesting philosophy in the game dakon. The number of small holes 7 indicates the number of days in each week, then when the seeds after seeds are contained that we are required to keep on doing activities everyday so we share to our environment or give alms to the enemy and also teach the students to save their money. From there, the soul of the dakon game competition is fun and can be momentarily separated from the burden of the mind especially if combined and accompanied by musical instruments. Music can be used to produce Alpha Brain wave patterns in the face of all kinds of stressful situations, depression, anxiety and others.. The great benefit of music, which is to become an immune system in reducing stress. Not only that, the true music of many who like it, music and instrument combined in the game dakon so as to reduce stress experienced by full-day school students. Description of this dakon game when the instrument is played simultaneously with the start of the game. It is expected that students will find calm so as to reduce the stress experienced by students due to boredom of school activities. This dakon instrument is not only an ordinary game but can also preserve traditional Indonesian games.*

*Keywords: Dakon Instrument, full day school, students stress.*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sistem pendidikan nasional adalah Keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Sistem pendidikan di Indonesia setiap tahun selalu mengalami perubahan atau inovasi. Saat ini sistem Pendidikan yang sedang digencarkan adalah Fullday School. Dalam program full day school ini siswa memperoleh banyak keuntungan secara akademik. Lamanya waktu belajar juga merupakan salah satu dari dimensi pengalaman anak. Sebuah riset mengatakan bahwa siswa akan memperoleh banyak keuntungan secara akademik dan sosial dengan adanya full day school. Cryan dan Others dalam risetnya menemukan bahwa dengan adanya full day school menunjukkan anak-anak akan lebih banyak belajar daripada bermain, karena adanya waktu terlibat dalam kelas, hal ini mengakibatkan produktifitas anak tinggi, maka juga lebih mungkin dekat dengan guru, siswa juga menunjukkan sikap yang lebih positif, karena tidak ada waktu luang untuk melakukan penyimpangan-penyimpangan karena seharian siswa berada di kelas dan berada dalam pengawasan guru.

Namun demikian, sistem full day school acapkali menimbulkan rasa bosan yang dapat memicu stres pada siswa. Sistem pembelajaran dengan pola full day school membutuhkan kesiapan baik fisik, psikologis, maupun intelektual yang bagus. Jadwal kegiatan pembelajaran yang padat dan penerapan sanksi yang konsisten dalam batas tertentu akan menyebabkan siswa menjadi jenuh. Namun bagi mereka yang telah siap, hal tersebut bukan suatu masalah, tetapi justru akan mendatangkan keasyikan tersendiri, oleh karenanya kejelian dan improvisasi pengelolaan dalam hal ini sangat dibutuhkan. Keahlian dalam merancang full day school sehingga tidak membosankan. Dalam hal ini anak merupakan unsur terpenting didalamnya dimana pasti akan

selalu dihadapkan dengan rutinitas pembelajaran setiap harinya. Kondisi inilah yang sedikit banyaknya menimbulkan stress belajar pada anak. Dan oleh karena itu kami memiliki inisiatif dan ide untuk mengurangi stress pada anak yang mengikuti full day school dengan menggunakan permainan dakon yang berinstrumen musik.

## PEMBAHASAN

### 1. PENGERTIAN DAKON

Di Indonesia sendiri ternyata permainan dakon dipakai juga oleh seantero nusantara namun mempunyai nama yang berbeda-beda, contohnya di Lampung disebutnya dentuman lamban, di Sulawesi dikenal dengan sebutan Mokaotan, Maggaleceng, Aggalacang dan Nogarata. Di Malaysia juga ada permainan tradisional ini, mereka menyebut congklak sedangkan di Inggris permainan ini disebut Mancala.

Dalam permainan tradisional ini banyak manfaat yang bisa didapatkan atau mempunyai nilai filosofi yang baik seperti melatih untuk memberanikan diri bersikap sportif, berbuat jujur dan ahli strategi biar tidak berhenti di lubang kosong karena jika berhenti di lubang kosong kita akan mati. Tidak hanya itu saja manfaat yang didapat, ternyata ada filosofi yang menarik dalam permainan dakon tersebut. Jumlah lubang kecil ada 7 yang menandakan jumlah hari dalam setiap minggunya, lalu ketika menjalankan biji demi bijinya ternyata terkandung bahwa kita dituntut untuk terus beraktivitas di setiap harinya supaya kita berbagi (sedekah) terhadap lingkungan kita ataupun bersedekah juga kepada lawan (musuh). Tak lupa juga mengajari kita untuk menabung di lubang besar.

### 2. INSTRUMENT/ MUSIC TERAPI

Berbagai kajian menunjukkan manfaat musik untuk meningkatkan kekebalan tubuh sampai pengobatan penyakit. Analisa terbaru terhadap lebih dari 400 laporan ilmiah bahkan menyebutkan musik mungkin lebih baik dibanding obat untuk beberapa jenis penyakit. Studi yang diketuai oleh Profesor Daniel K. Levitin dari Departemen Psikologi Mc Gill University menganalisa ratusan studi mengenai pengaruh musik dalam tubuh. Secara garis besar ada dua area yang mendapat manfaat besar dari musik, yaitu menjadi sistem imun dan keadaan mental dalam mengurangi stres.

Musik Relaksasi berfungsi untuk menstimulasi otak agar masuk pada frekwensi Alpha. Dengarkan pada saat istirahat kerja, menjelang tidur dan saat-saat apapun ketika memerlukan perasaan rileks. Selain itu, Musik Relaksasi dapat digunakan untuk menghasilkan pola Gelombang Otak Alpha dalam menghadapi segala macam situasi stres, depresi, cemas dan yang lainnya. Cara terbaik untuk mengurangi stres secara efektif adalah sebelum memulai hari kerja dan setelah menjalani kerja sepanjang hari.

### 3. STRESS

Istilah stres mempunyai banyak definisi, beberapa definisi tentang stres adalah sebagai berikut Sarafino (2008) mengartikan stres adalah kondisi yang disebabkan oleh interaksi antara individu dengan lingkungan, menimbulkan persepsi jarak antara tuntutan-tuntutan yang berasal dari situasi yang bersumber pada sistem biologis, psikologis dan sosial dari seseorang. Wijono (2006), Stres adalah reaksi alami tubuh untuk mempertahankan diri dari tekanan secara psikis. Tubuh manusia dirancang khusus agar bisa merasakan dan merespon gangguan psikis ini. Tujuannya agar manusia tetap waspada dan siap untuk menghindari bahaya. Kondisi ini jika berlangsung lama akan menimbulkan perasaan cemas, takut dan tegang. Berdasarkan dari definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa stres merupakan suatu kondisi pada individu yang tidak menyenangkan dimana dari hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya tekanan fisik maupun psikologis pada individu. Kondisi yang dirasakan tidak menyenangkan itu disebabkan karena adanya tuntutan-tuntutan dari lingkungan yang dipersepsikan oleh individu sebagai sesuatu yang melebihi kemampuannya atau sumber daya yang dimilikinya, karena dirasa membebani dan merupakan suatu ancaman bagi kesejahteraannya.



*Stressor* peristiwa atau keadaan yang menantang secara fisik atau psikologis disebut juga dengan *stressor*. Menurut Lazarus & Folkman (dalam Morgan, 1987) kondisi fisik lingkungan dan sosial yang merupakan penyebab dari kondisi stres disebut dengan *stressor*. Morris (1990) mengklasifikasikan *stressor* ke dalam lima kategori, yaitu:

- a. Frustrasi (*Frustration*) terjadi ketika kebutuhan pribadi terhalangi dan seseorang gagal dalam mencapai tujuan yang diinginkannya. frustrasi dapat terjadi sebagai akibat dari keterlambatan, kegagalan, kehilangan, kurangnya sumber daya, atau diskriminasi.
- b. Konflik (*Conflicts*), jenis sumber stres yang kedua ini hadir ketika pengalaman seseorang dihadapi oleh dua atau lebih motif secara bersamaan. Morris (1990) mengidentifikasi empat jenis konflik yaitu, approach-approach, avoidance-avoidance, approach-avoidance, dan multiple approach-avoidance conflict.
- c. Tekanan (*Pressure*), jenis dari sumber stress yang ketiga yang diakui oleh Morris, tekanan didefinisikan sebagai stimulus yang menempatkan individu dalam posisi untuk mempercepat, meningkatkan kinerjanya, atau mengubah perilakunya.
- d. Mengidentifikasi perubahan (*Changes*), tipe sumber stres yang keempat ini seperti halnya yang ada di seluruh tahap kehidupan, tetapi tidak dianggap penuh tekanan sampai mengganggu kehidupan seseorang baik secara positif maupun negative.
- e. *Self-Imposed* merupakan sumber stres yang berasal dalam sistem keyakinan pribadipada seseorang, bukan dari lingkungan. Ini akan dialami oleh seseorang ketika ada tidaknya stres eksternal yang nyata.

Sumber stres dapat berubah seiring dengan berkembangnya individu, tetapi kondisi stres dapat terjadi setiap saat selama hidup berlangsung. Menurut Sarafino (2008) sumber datangnya stres ada tiga yaitu:

1. Diri individu

Hal ini berkaitan dengan adanya konflik. Menurut Miller dalam, pendorong dan penarik dari konflik menghasilkan dua kecenderungan yang berkebalikan, yaitu *approach* dan *avoidance*.

2. Keluarga

Sarafino menjelaskan bahwa perilaku, kebutuhan, dan kepribadian dari setiap anggota keluarga berdampak pada interaksi dengan orang-orang dari anggota lain dalam keluarga yang kadang-kadang menghasilkan stres.

3. Komunitas dan masyarakat

Kontak dengan orang di luar keluarga menyediakan banyak sumber stres. Misalnya, pengalaman anak di sekolah dan persaingan. Adanya pengalaman-pengalaman seputar dengan pekerjaan dan juga dengan lingkungan dapat menyebabkan seseorang menjadi stres.

#### **Dampak Stres dapat berpengaruh pada kesehatan dengan dua cara:**

Pertama, perubahan yang diakibatkan oleh stres secara langsung mempengaruhi fisik sistem tubuh yang dapat mempengaruhi kesehatan. Kedua, secara tidak langsung stres mempengaruhi perilaku individu sehingga menyebabkan timbulnya penyakit atau memperburuk kondisi yang sudah ada. Kondisi dari stres memiliki dua aspek: fisik/biologis (melibatkan materi atau tantangan yang menggunakan fisik) dan psikologis (melibatkan bagaimana individu memandang situasi dalam hidup mereka). Dalam aspek biologis ada beberapa gejala fisik yang dirasakan ketika seseorang sedang mengalami stres, diantaranya adalah sakit kepala yang berlebihan, tidur menjadi tidak nyenyak, gangguan pencernaan, hilangnya nafsu makan, gangguan kulit, dan produksi keringat yang berlebihan di seluruh tubuh. Sedangkan aspek psikologis ada 3 gejala psikologis yang dirasakan ketika seseorang sedang mengalami stres. Ketika gejala tersebut adalah gejala kognisi, gejala emosi, dan gejala tingkah laku:



1. Gejala kognisi  
 Gangguan daya ingat (menurunnya daya ingat, mudah lupa dengan suatu hal), perhatian dan konsentrasi yang berkurang sehingga seseorang tidak fokus dalam melakukan suatu hal, merupakan gejala-gejala yang muncul pada aspek gejala kognisi.
2. Gejala emosi  
 Mudah marah, kecemasan yang berlebihan terhadap segala sesuatu, merasa sedih dan depresi merupakan gejala-gejala yang muncul pada aspek gejala emosi.
3. Gejala tingkah laku  
 Tingkah laku negatif yang muncul ketika seseorang mengalami stress pada aspek gejala tingkah laku adalah mudah menyalahkan orang lain dan mencari kesalahan orang lain, suka melanggar norma karena dia tidak bisa mengontrol perbuatannya dan bersikap tak acuh pada lingkungan, dan suka melakukan penundaan pekerjaan.

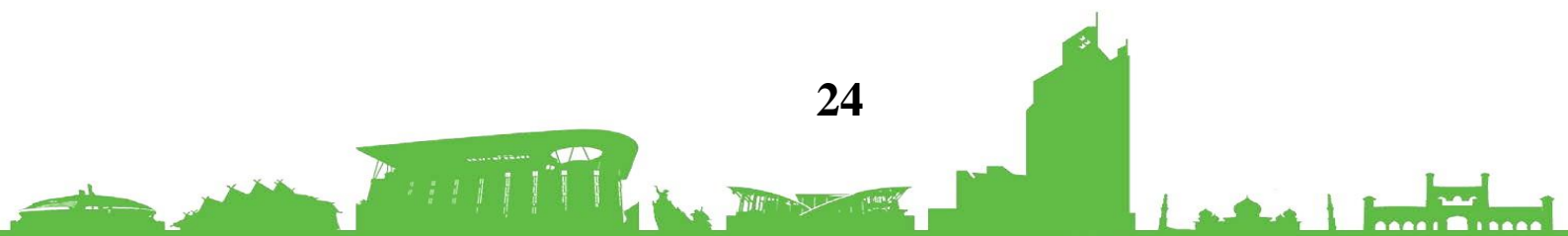
### **FULLDAY SCHOOL**

Full day school berasal dari bahasa Inggris. Full artinya penuh, day artinya hari, sedang school artinya sekolah. Jadi pengertian full day school adalah sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang diberlakukan dari pagi hari sampai sore hari, mulai pukul 06.45-15.30 WIB, dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali. Sedangkan Fullday school menurut Sukur Basuki adalah sekolah yang sebagian waktunya digunakan untuk program-program pembelajaran yang suasana informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa dan membutuhkan kreatifitas dan inovasi dari guru. Dalam hal ini Sukur berpatokan pada sebuah penelitian yang menyatakan bahwawaktu belajar afektif bagi anak itu hanya 3-4 jam sehari (dalam suasana formal) dan 7-8 jam sehari (dalam suasana informal). Dengan demikian, sistem full day school adalah komponen-komponen yang disusun dengan teratur dan baik untuk menunjang proses pendewasaan manusia (peserta didik) melalui upaya pengajaran dan pelatihan dengan waktu di sekolah yang lebih panjang atau lama dibandingkan dengan sekolah-sekolah pada umumnya. Sistem Pembelajaran Full Day School menerapkan suatu konsep dasar “*Integrated-Activity*” dan “*Integrated-Curriculum*”. Model ini yang membedakandengan sekolah pada umumnya. Dalam Full Day School semua program dan kegiatan siswa di sekolah, baik belajar, bermain, beribadah dikemas dalam sebuah sistem pendidikan. Titik tekan pada Full Day School adalah siswa selalu berprestasi belajar dalam proses pembelajaran yang berkualitas yakni diharapkan akan terjadi perubahan positif dari setiap individu siswa sebagai hasil dari proses dan aktivitas dalam belajar.

#### **Adapun proses inti sistem pembelajaran Full Day School antara lain:**

Proses pembelajaran yang aktif ,kreatif , inovatif serta pembelajaran yang dilakukan selama aktif sehari penuh tidak memforsir siswa pada pengkajian, penelaahan yang terlalumenjenuhkan. Akan tetapi, yang difokuskan adalah sistem relaksasinya yang santai dan lepas dari jadwal yang membosankan. Dari uraian diatas tadi, bahwa konsep pengembangan dan inovasi dalam full day school adalah untuk meningkatkan mutupendidikan karena mutu pendidikan di Indonesia sekarang ini dipertanyakan. Maka berbagai cara dan metode dikembangkan. Penerapan full day school mengembangkan kreativitas yang mencakup tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, yang diwujudkan dalam program-programnya yang dikemas sebagaimana berikut: Pada jam sekolah, sesuai dengan alokasi waktu dalam standar nasional tetap dilakukan pemberian materi pelajaran sesuai kurikulum standar Nasional.

1. Di luar jam sekolah (sebelum jam tujuh dan setelah jam 12) dilakukan kegiatan seperti pengayaan materi pelajaran umum, penambahan kegiatan yang bersifat pengembangan diri seperti musik, dan keagamaan seperti praktek ibadah dan sholat berjama’ah. Namun siswa tetap diberi kesempatan untuk istirahat siang sebagaimana dilakukan di rumah.



2. Dalam sistem ini, diterapkan juga format game (bermain), dengan tujuan agar proses belajar mengajar penuh dengan kegembiraan, penuh dengan permainan-permainan yang menarik bagi siswa untuk belajar. Walaupun berlangsung selama sehari penuh, hal ini sesuai dengan teori Bloom dan Yacom, yang menyatakan bahwa metode game (bermain) dalam pembelajaran salah satunya adalah dengan menggunakan kegembiraan dalam mengajarkan dan mendorong tercapainya tujuan-tujuan instruksional. Hal senada juga disampaikan oleh Meier, bahwa permainan belajar jika dimanfaatkan dengan bijaksana dapat menyingkirkan keseriusan yang menghambat dan menghilangkan stres dalam lingkungan belajar. Semua teknik bukanlah tujuan, melainkan sekedar rencana untuk mencapai tujuan, yaitu meningkatkan kualitas/mutu pembelajaran dan mutu pendidikan.
3. Dalam program full day school ini siswa memperoleh banyak keuntungan secara akademik. Lamanya waktu belajar juga merupakan salah satu dari dimensi pengalaman anak. Sebuah riset mengatakan bahwa siswa akan memperoleh banyak keuntungan secara akademik dan sosial dengan adanya full day school. Cryan dan Others dalam risetnya menemukan bahwa dengan adanya full day school menunjukkan anak-anak akan lebih banyak belajar daripada bermain, karena adanya waktu terlibat dalam kelas, hal ini mengakibatkan produktifitas anak tinggi, maka juga lebih mungkin dekat dengan guru, siswa juga menunjukkan sikap yang lebih positif, karena tidak ada waktu luang untuk melakukan penyimpangan-penyimpangan karena seharian siswa berada di kelas dan berada dalam pengawasan guru.

**Sistem full day school mempunyai sisi keunggulan antara lain:**

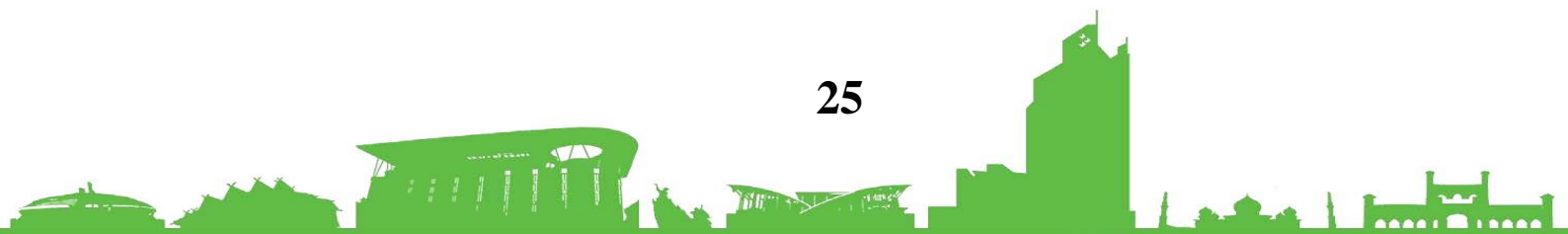
Sistem full day school lebih memungkinkan terwujudnya pendidikan utuh Benyamin S. Blom menyatakan bahwa sasaran (obyektivitas) pendidikan meliputi tiga bidang yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Karena melalui sistem asrama dan pola full day school tendensi ke arah penguatan pada sisi kognitif saja dapat lebih dihindarkan, dalam arti aspek afektif siswa dapat lebih diarahkan demikian juga pada aspek psikomotoriknya. Sistem full day school lebih memungkinkan terwujudnya intensifikasi dan efektivitas proses edukasi. Full day school dengan pola asrama yang tersentralisir dan sistem pengawasan 24 jam sangat memungkinkan bagi terwujudnya intensifikasi proses Pendidikan.

**Namun demikian, sistem pembelajaran model full day school ini tidak terlepas dari kelemahan atau kekurangan antara lain:**

Sistem full day school acapkali menimbulkan rasa bosan pada siswa. Sistem pembelajaran dengan pola full day school membutuhkan kesiapan baik fisik, psikologis, maupun intelektual yang bagus. Jadwal kegiatan pembelajaran yang padat dan penerapan sanksi yang konsisten dalam batas tertentu akan menyebabkan siswa menjadi jenuh. Namun bagi mereka yang telah siap, hal tersebut bukan suatu masalah, tetapi justru akan mendatangkan keasyikan tersendiri, oleh karenanya kejelian dan improvisasi pengelolaan dalam hal ini sangat dibutuhkan. Keahlian dalam merancang full day school sehingga tidak membosankan. Sistem full day school memerlukan perhatian dan kesungguhan manajemen bagi pengelola, agar proses pembelajaran pada lembaga pendidikan yang berpola full day school berlangsung optimal, sangat dibutuhkan perhatian dan curahan pemikiran terlebih dari pengelolaannya, bahkan pengorbanan baik fisik, psikologis, material dan lainnya. Tanpa hal demikian, full day school tidak akan mencapai hasil optimal bahkan boleh jadi hanya sekedar rutinitas yang tanpa makna.

**PELAKSANAAN INSTRUMEN DAKON**

Dalam pelaksanaan instrumen dakon ini diperlukan berbagai macam alat pendukung, ruang dan waktu pelaksanaan. Pemberian layanan ini ditujukan untuk semua siswa-siswi di sekolah yang merasa penat dengan adanya full day school. Alat pendukung dalam pemberian layanan ini adalah alat permainan dakon dengan batu atau biji dari batu terapi yang baik untuk kesehatan siswa ketika bermain dan menggenggamnya.



Layanan ini juga memerlukan ruangan yang tenang, agar siswa dapat berkonsentrasi dan menikmati instrument music. Layanan ini dapat dilakukan di ruang konseling individu antara konselor dan siswa yang memerlukan ketenangan. Mengenai waktu layanan dapat disesuaikan oleh siswa ketika istirahat, atau sela-sela waktu senggang selama kurang lebih 10 menit. Cara mengaplikasikan instrument dakon dengan memainkan dakon seperti biasa, namun diiringi dengan musik.

Disini guru BK atau konselor menjadi instruktur layanan dengan tugas antara lain memastikan siswa siap melakukan layanan, sebagai operator instrument menyalakan dan mematikan musik, memilih instrumen lagu sesuai tingkat stress siswa, serta menjadi lawan bermain siswa. Sistem layanan instrument dakon ini dengan bergantian oleh waktu yang telah ditentukan (10 menit). Alat instrument dakon ini perpaduan antara permainan dakon tradisional, batu terapi, dan pemutar lagu. Dengan menggunakan instrument dakon ini siswa diharapkan dapat sejenak melepaskan stress, merasa lebih tenang dan fresh kembali.

## **PENUTUP SIMPULAN**

Sistem full day school merupakan komponen-komponen yang disusun dengan teratur dan baik untuk menunjang proses pendewasaan manusia (peserta didik) melalui upaya pengajaran dan pelatihan dengan waktu di sekolah yang lebih panjang atau lama dibandingkan dengan sekolah-sekolah pada umumnya. Proses pembelajaran yang aktif ,kreatif , inovatif serta pembelajaran yang dilakukan selama aktif sehari penuh tidak memforsir siswa pada pengkajian, penelaahan yang terlalumenjenuhkan. Akan tetapi, yang difokuskan adalah sistem relaksasinya yang santai dan lepas dari jadwal yang membosankan. Konsep pengembangan dan inovasi dalam full day school adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan karena mutu pendidikan di Indonesia sekarang ini dipertanyakan. Maka berbagai cara dan metode dikembangkan. Penerapan full day school mengembangkan kreativitas yang mencakup tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Sisi unggulnya dari diadakannya sistem ini adalah lebih memungkinkan terwujudnya pendidikan utuh Benyamin S. Blom menyatakan bahwa sasaran (obyektivitas) pendidikan meliputi tiga bidang yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Karena melalui sistem asrama dan pola full day school tendensi ke arah penguatan pada sisi kognitif saja dapat lebih dihindarkan, dalam arti aspek afektif siswa dapat lebih diarahkan demikian juga pada aspek psikomotoriknya. Sistem full day school lebih memungkinkan terwujudnya intensifikasi dan efektivitas proses edukasi. Full day school dengan pola asrama yang tersentralisir dan sistem pengawasan 24 jam sangat memungkinkan bagi terwujudnya intensifikasi proses Pendidikan. Adapula sisi kelemahannya acapkali menimbulkan rasa bosan pada siswa, sistem pembelajaran dengan pola full day school membutuhkan kesiapan baik fisik, psikologis, maupun intelektual yang bagus, jadwal kegiatan pembelajaran yang padat dan penerapan sanksi yang konsisten dalam batas tertentu akan meyebabkan siswa menjadi jenuh. Disitulah sering kali yang menjadikan siswa atau peserta didik mengalami stress akan adanya sistem full day school karena banyaknya waktu yang dikuras dan tenaga serta berpikir juga bertambah. Dalam hal ini munculah sebuah ide untuk mengurangi stress pada anak yang mengikuti full day school tersebut dengan menggunakan permainan dakon yang berinstrumen musik. Dikemas dalam bentuk layanan sehingga disini ada peran dari siswa atau peserta didik dan guru bk atau konselor tentunya yang berperan sebagai instruktur dari layanan ini. Caranya mengaplikasikan instrumen dakon dengan memainkan dakon seperti biasa, namun diiringi dengan musik. Guru BK atau konselor menjadi instruktur layanan dengan tugas antara lain memastikan siswa siap melakukan layanan, sebagai operator instrumen menyalakan dan mematikan musik, memilih instrumen lagu sesuai tingkat stress siswa, serta menjadi lawan bermain siswa. Sistem layanan instrumen dakon ini dengan bergantian oleh waktu yang telah ditentukan (10 menit). Alat instrumen dakon ini perpaduan antara permainan dakon tradisional, batu terapi, dan pemutar. Permainan instrumen dakon ini dapat dilakukan ketika jam



istirahat atau disela-sela kegiatan belajar mengajar. Alasannya bahwa manfaat besar dari music adalah menjadi sistem imun dan keadaan mental dalam mengurangi stress. Sehingga dengan diadakannya instrumen ini diharapkan dapat sejenak melepaskan stress pada peserta didik serta merasa lebih tenang dan fresh kembali



## PENGARUH PENGGUNAAN *SMARTPHONE* TERHADAP KECERDASAN SOSIAL REMAJA JORONG SURAU LABUAH KEC.AMPEK ANGKEK KAB.AGAM

Arjoni, Ilham Saputra

IAIN Bukittinggi, email:arjonimelamindo@gmail.com

### Abstract

*This research is based on phenomenon in the field shows some adolescent Jorong Surau Labuah Kec.Ampek Angkek Kab.Agam spend time to play smartphone games, both when gathered together with friends and when alone. Adolescent who use smartphones look less responsive to social activities such as; less participate in gotong royong activities, youth meetings, and other social activities. Adolescent are more intense with the activity of his smartphone. The purpose of this study is to determine how much influence the use of smartphones against adolescent social intelligence.*

*This type of research is quantitative correlational. The study population of jorong Surau Labuah Kec.Ampek Angkek amounted to 121 people, while the sample adolescent aged 16 to 20 years which amounted to 25 people. Data collection techniques used questionnaires, data analysis techniques with simple linear regression test.*

*The results explain the effect of smartphone use on adolescent social intelligence in Jorong Surau Labuah Kec. Ampek Angkek Kab.Agam 57.4% while 42.6% adolescent social intelligence influenced other factors and it can be concluded that the higher use of smartphone will reduce teenagers' social intelligence Jorong Surau Labuah Kec.Ampek Angkek Kab.Agam*

*Keywords: Use of Smartphone And Social Intelligence*

### LATAR BELAKANG

Alat komunikasi terus berkembang seiring tuntutan globalisasi dan arus pertukaran informasi kian cepat, hal inilah yang mendukung diciptakan *smartphone*. *Smartphone* atau telepon pintar kini menjadi barang yang tidak asing dimiliki oleh setiap orang. *Smartphone* dilengkapi dengan sistem terbaru yang dikenal sistem *android*. *Android* merupakan sistem operasi berbasis linux yang bersifat terbuka (*open source*) dan di rancang untuk perangkat seluler layar sentuh seperti *smartphone* dan komputer tablet (Sherif Salbino, 2004:7). Banyak hal yang dapat dilakukan dengan menggunakan *smartphone*, diantaranya dapat memanfaatkan aplikasi-aplikasi yang terdapat pada *smartphone* tersebut seperti *LINE*, *Path*, *Instagram*, *BBM* (*blackberry messages*), *FB* (*facebook*) dan *twitter* bahkan dapat berkomunikasi bertatap muka secara langsung dengan orang lain melalui *video call*.

*Smartphone* berpotensi menjadikan individu menjadi lebih individual. Dengan *smartphone* bisa mendengarkan musik, bermain *games*, internet, foto-foto, menonton video, dan lain-lain. Terkadang kebiasaan tersebut dapat mempengaruhi interaksi sosial di dunia sebenarnya. Masyarakat saat ini antusias untuk menggunakan *smartphone* tersebut untuk berkomunikasi dengan orang lain terutama dikalangan remaja (Defi Timbowo, 2006 ; V)

Penggunaan *smartphone* memiliki dampak positif dan negatif, hal ini tergantung bagaimana remaja memaknai penggunaan *smartphone* tersebut. Adapun dampak positif *smartphone* tersebut diantaranya; 1)Memudahkan untuk berinteraksi dengan banyak orang via media social, 2) Mempersingkat jarak dan waktu, (3) Mempermudah para remaja mengkonsultasikan pelajaran dan tugas-tugas yang belum ia mengerti. Hal ini biasa dilakukan remaja dengan SMS atau *BBM* kepada gurunya. (4) Mengetahui informasi-informasi tentang berbagai kegiatan. Adapun dampak negative *smartphone* diantaranya; (1) *smartphone* yang memiliki berbagai macam aplikasi akan membuat remaja lebih mementingkan diri sendiri. (2) Penggunaan *smartphone* lebih banyak menghabiskan waktu untuk berkomunikasi di media sosial dibandingkan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya sehingga interaksi sosial secara nyata cenderung terabaikan (Doni Harfiyanto Cahyo Budi Utomo, 2017: 2).

Interaksi sosial diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Surjono Sukanto interaksi sosial menggambarkan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Peningkatan jumlah penggunaan *smartphone* ketika berkomunikasi cenderung mengubah pola komunikasi dan menurunkan intensitas hubungan individu secara nyata. Interaksi sosial yang terjadi lewat media membuat ikatan solidaritas sosial masyarakat menjadi melemah (Doni Harfiyanto Cahyo Budi Utomo, 2017: 3). Dengan demikian kecerdasan sosial remaja menjadi menurun.

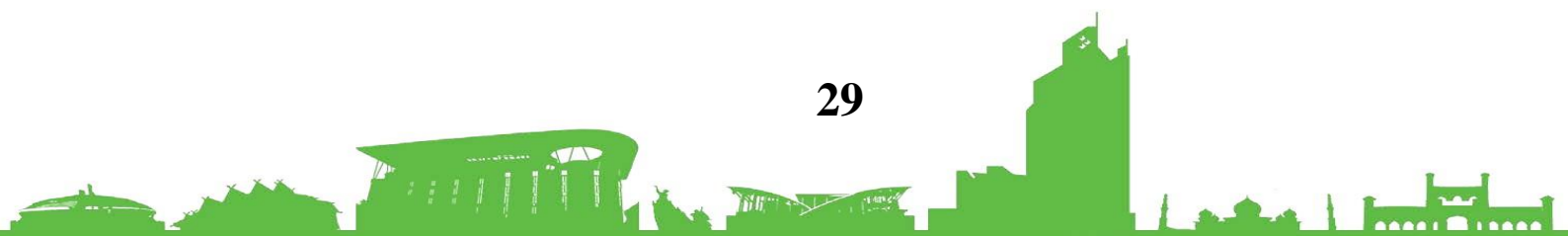
Kecerdasan sosial diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi saling menguntungkan. Kaitannya hubungan sosial dengan *smartphone* kurang memiliki suatu sumbangan yang baik terhadap pengembangan kecerdasan sosial remaja. Karena kecerdasan sosial harus dibangun dari adanya keterampilan sosial, dan keterampilan sosial berkembang atau didapat dari seringnya remaja berinteraksi secara langsung atau tatap muka sedangkan ketika menggunakan *smartphone* unsur-unsur ketika berinteraksi secara langsung akan berkurang (Doni Harfiyanto Cahyo Budi Utomo, 2017: 3).

Remaja dalam kehidupan sehari-hari cenderung tidak dapat lepas dari *smartphone*. *Smartphone* sebagai alat komunikasi dapat digunakan remaja dalam berkomunikasi tanpa ada batasan waktu, karena di tengah malam pun remaja dapat melakukan komunikasi dengan orang lain. Komunikasi menggunakan *smartphone* tentunya mengubah aturan yang sudah ada sebelumnya dan dapat membuat kualitas serta kuantitas komunikasi tatap muka menurun. Adapun di lingkungan masyarakat keberadaan *smartphone* dapat menjadi pola interaksi baru dalam berhubungan dengan remaja lain, remaja lebih memilih menggunakan *smartphone* karena dianggap lebih praktis, efisien, memperpendek jarak dan mempercepat waktu serta memudahkan remaja dan tidak perlu repot datang ke tempat seseorang yang dimaksud. Remaja baru akan mendatangi/bertemu teman yang dimaksud apabila pesan yang disampaikan melalui *smartphone* tidak tersampaikan atau tidak terkirim (Doni Harfiyanto Cahyo Budi Utomo, 2017:2)

Salah satu tugas perkembangan remaja yang sangat sulit adalah dalam proses perubahan sosial: Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Untuk mencapai tujuan dari pola sosialisai dewasa, remaja harus banyak membuat penyesuaian baru. Penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin (Elizabet Horluck, 2002; 213).

Hurlock (2002: 206) menjelaskan *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin yakni *adolescere* kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa (Doni Harfiyanto Cahyo Budi Utomo, 2017: 3).. Masa remaja merupakan masa usia di anggap sudah mampu mengadakan reproduksi. Makna lain *adolescence* yakni mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Secara psikologis, masa remaja adalah di mana usia individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Transformasi intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini (Hurlock, 2002: 206).

Selama dalam fase remaja awal ke fase remaja akhir tentunya remaja melalui beberapa tahap perkembangan tugas perkembangan remaja; Lustin Pikunas dalam Elizabet Horluck (1989:2007) mengemukakan bahwa masa remaja akhir di tandai oleh keinginan yang kuat untuk



tumbuh dan berkembang secara matang agar diterima oleh teman sebaya, orang dewasa dan budaya. Sejumlah penelitian membuktikan bahwa masalah yang berkaitan dengan kehidupan dan falsafah hidup seperti tujuan hidup, perilaku dirinya, keluarganya dan orang lain, serta soal keagamaan menjadi daya tarik tersendiri bagi remaja. Para remaja memang diharapkan memiliki pola pikir, sikap perasaan, dan perilaku yang menuntun dan mewarnai berbagai aspek kehidupannya dalam masa dewasa kelak. Dengan demikian mereka memiliki kepastiandiri, tidak mudah bingung, tidak mudah terbawa arus kehidupan yang terus berubah yang pada akhirnya tidak mendapatkan kebahagiaan (Samsu Yusuf, 2015:73).

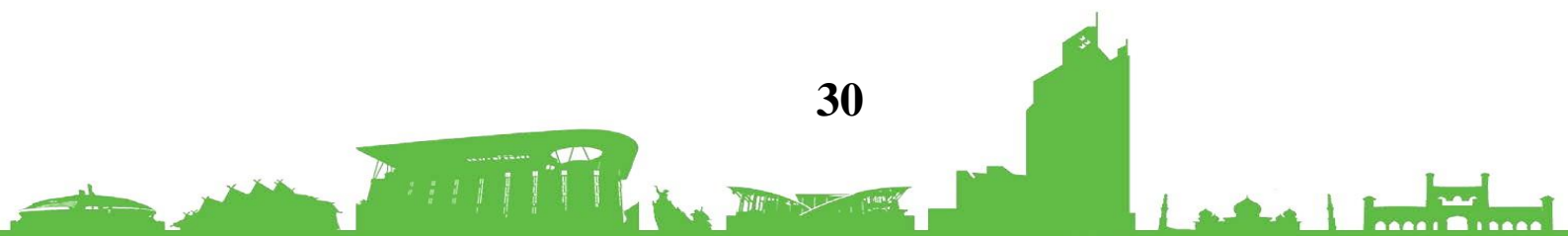
Respon remaja terhadap kecanggihan *smartphone* cukup tinggi. Walaupun belum tentu penggunaan *smartphone* tersebut dimanfaatkan seluruhnya secara optimal dalam kehidupan sehari-hari mereka (Elizabet Horluck, 1989,213). Saat ini pengguna *smartphone* di Indonesia terus meningkat. Sebuah lembaga riset menyebutkan bahwa Indonesia berada di peringkat ke lima daftar penggunaan *smartphone* terbesar di dunia data tersebut di lansir oleh Herace H. Deputi melalui bloknnya, asymco.com pada laman detik.com tertulis populasi android telah mencapai lebih dari 1 miliar, sedangkan iOS mencapai 700 juta (Sharen Gifari, 2015:170). Temuan Locket senada dengan hasil studi serupa yang di laporkan oleh ABC News pada akhir Mei 2013. Laporan dipengaruhi salah satunya oleh lingkungan. Untuk menghindari perubahan perilaku kearah yang buruk, seseorang harus dapat memposisikan diri dalam suatu lingkungan di era yang kini teknologinya serba canggih (Sharen Gifari, 2015:171).

Bedasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di jorong Surau Labuah bahwasanya remaja pada umumnya sudah memiliki *smartphone* dan terlihat sebagian besar remaja Jorong Surau Labuah dalam pemakaian *smartphone* menghabiskan waktu untuk mengoperasikan *smartphone* yang mereka punya, baik saat mereka sedang berkumpul bersama teman-temannya maupun saat dia sendiri. Hal ini dapat penulis lihat ketika remaja mengikuti rapat kepemudaan dan ketika mereka bersama-sama serta kurang mampunya dalam bekerjasama, hubungan sosial remaja Jorong Surau Labuah lebih akrab dengan penggunaan *smartphone* mereka sibuk dengan *smartphone* masing masing.

Selain itu remaja yang menggunakan *smartphone* terlihat kurang tanggap dengan permasalahan sosial seperti kurang berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong di Jorong Surau Labuah dan dalam penggunaan *smartphone* remaja Jorong Surau Labuah menggunakan *smartphon*nya bukan sebagai media pembelajaran melainkan lebih sering ke media hiburan bagi dirinya seperti bermain *game online*, judi bola, berfoto-foto serta dalam penggunaan aplikasi seperti *facebook* dan *instagram* dimanfaatkannya untuk hal-hal yang negatif dengan cara membuat pesan-pesan status yang berisi sindiran-sindiran terhadap orang, mengungkapkan kemarahan-kemarrahannya dan mengupload foto-foto yang tidak sewajarnya untuk seusia mereka. Fenomena inilah yang membuat peneliti ingin mengkaji lebih lanjut dalam bentuk proposal skripsi yang berjudul: “Pengaruh penggunaan *smartphone* terhadap kecerdasan sosial remaja di Jorong Surau Labuah Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini kuantitatif korelasional, yakni penelitian yang akan memprediksi pengaruh penggunaan *smartphone* (x) terhadap kecerdasan sosial (y) remaja Jorong Surau Labuah Kec.Ampek Angkek Kab.Agam. Populasi penelitian ini terdiri dari 634 responden. Populasi penelitian remaja di jorong Surau Labuah kecamatan Ampek Angkek yang berjumlah 121 orang. Teknik yang digunakan dalam menentukan sampel dengan menggunakan teknik acak berimbang (*proportional random sampling*), dalam menentukan anggota sampel, peneliti mengambil wakil-wakil dari tiap-tiap kelompok yang ada dalam populasi yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah anggota subjek yang ada di dalam masing-masing kelompok tersebut berjumlah sebanyak 25 orang.





Data dikumpulkan dengan menggunakan skala model Likert. Sebelum angket tersebut disebarkan dilakukan penilaian dan ditimbang oleh para ahli yang membidangi permasalahan tersebut, kemudian divalidasi dan dihitung realibilitas. Dari hasil analisis data, angket penggunaan *smartphone* dari 64 item pernyataan, 34 item dinyatakan valid dan 24 item tidak valid, sedangkan angket kecerdasan sosial dari 50 item 25 item valid dan 25 item yang tidak valid. Realibilitas angket penggunaan *smartphone* dan kecerdasan sosial didapatkan *alpha crumbach* 0,878 dan 0,800. Selanjutnya item yang valid tersebut disebarkan kepada responden untuk diisi. Setelah data terkumpul, dideskripsikan berdasarkan pengkategorian, Langkah selanjutnya yaitu menguji asumsi statistik seperti, normalitas, linearitas dan pengujian hipotesis. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik Analisis Regresi Linear Sederhana dengan bantuan program SPSS 18 for Windows.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menjelaskan kondisi penggunaan *smartphone* remaja di jorong Surau Labuah Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam dengan responden 25 orang sebagai berikut;

Tabel 1  
 Distribusi Frekuensi Penggunaan *Smartphone*

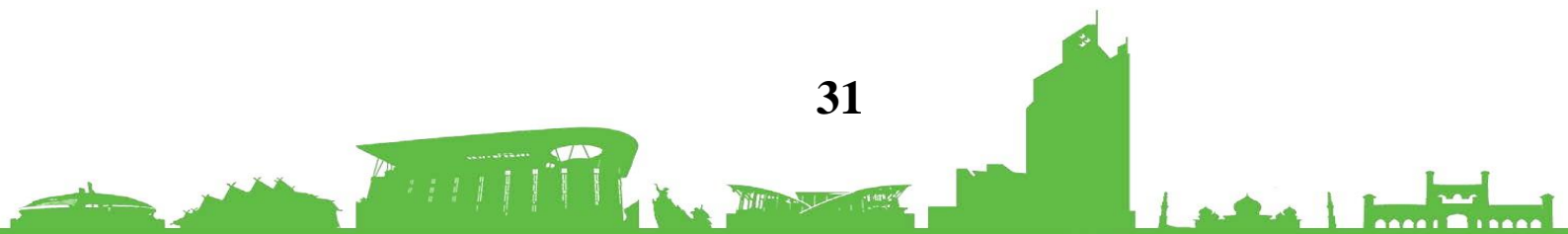
Interval	Katagori	F	%	Nilai				
				Tertinggi	Terendah	Mean	Modus	Median
157 – 185	Sangat Tinggi	2	8%	171	100	131,9	140,6	154,6
127 – 156	Tinggi	13	52%					
97 – 126	Sedang	10	40%					
67 – 96	Rendah	0	0%					
37 – 66	Sangat Rendah	0	0%					
Jumlah Responden		25	100%					

Tabel 1 di atas mendeskripsikan bahwa penggunaan *smartphone* pada remaja yang berkategori sangat tinggi berjumlah 2 orang (8%), kategori tinggi berjumlah 13 orang (52%), kategori sedang berjumlah 10 orang (40%), kategori rendah 0 (0%) dan sangat rendah 0 (0%). Nilai tertinggi dengan skor 171, nilai terendah dengan skor 100, nilai mean dengan skor 131.9, nilai modus dengan skor 140.6, dan median dengan skor 154.6. Dari data hasil penelitian di atas diketahui bahwa penggunaan *smartphone* pada remaja Jorong Surau Labuah Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam didominasi kategori tinggi sebesar 52%, dan rendah 8%. Penggunaan *smartphone* oleh remaja tersebut secara spesifik dapat diketahui pada tabel berikut:

Tabel 2  
 Spesifikasi Penggunaan *Smartphone*

NO	Penggunaan <i>smartphone</i>	Skor		SD	Kategori
		Mean	%		
1	Positif	3,6	72	1,2	Tinggi
2	Negatif	3,5	70	1,1	Rendah
Jumlah keseluruhan		3,5	71	1,1	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas diketahui penggunaan *smartphone* oleh remaja Jorong Surau Labuah Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam secara positif sebesar 72% dengan standar



deviasi 1,2 pada kategori tinggi. Penelitian ini dimakanai penggunaan *smartphone* tersebut efektif difungsikan sebagai; 1)Memudahkan untuk berinteraksi dengan banyak orang via media social, 2) Mempersingkat jarak dan waktu, (3)Mempermudah para ramaja mengkonsultasikan pelajaran dan tugas-tugas melalui aplikasi, (4) Mengetahui informasi-informasi tentang berbagai kegiatan. Dengan demikian pada umumnya ramaja tersebut mampu memanfaatkan *smartphone* secara positif.

Sedangkan penggunaan *smartphone* oleh remaja Jorong Surau Labuah Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam secara negatif sebesar 70 % dengan standar deviasi 1,1 pada kategori rendah. Penelitian ini dapat dimaknai bahwa remaja mampu menghindari dampak negatif dari penggunaan *smartphone* itu sendiri, dimana remaja mampu untuk tidak mementingkan diri sendiri, berinteraksi dengan lingkungan sekitar, tidak mengkhawatirkan apabila tidak menggunakan *smartphone*, tidak boros dalam mengelola keuangan karena menggunakan *smartphone*.

Selanjutnya hasil penelitian dari kondisi kecerdasan sosial remaja Jorong Surau Labuah Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam dengan responden 25 orang dijelaskan sebagai berikut;

Tabel.3 Kondisi Kecerdasan Sosial Remaja

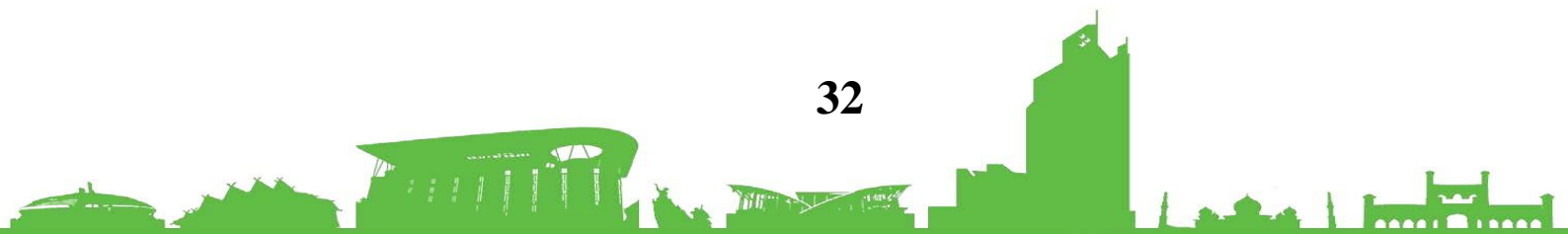
Interval	Katagori	F	%	Nilai				
				Tertin ggi	Teren dah	Mea n	Modu s	Media n
105 – 125	Sangat Tinggi	3	12%	107	105	89	54,5	95,75
85 – 104	Tinggi	13	52%					
65 – 84	Sedang	8	32%					
45 – 66	Rendah	1	4%					
25 – 44	Sangat rendah	0	0%					
Jumlah		25	100%					

Tabel 3 di atas mendeskripsikan bahwa kecerdasan sosial remaja di jorong Surau Labuah, diketahui kategori sangat tinggi berjumlah 3 orang (12%), tinggi berjumlah 13 orang (52%), katagori sedang berjumlah 8 orang (32%) katagori rendah berjumlah 1 orang (4%), dan kategori sangat rendah berjumlah 0 orang (0%). Nilai tertinggi dengan skor 107, nilai terendah dengan skor 105, nilai mean dengan skor 89, nilai modus dengan skor 54.5, dan median dengan skor 95,75.

Dari data hasil penelitian di atas diketahui bahwa kecerdasan sosial pada remaja didominasi kategori tinggi sebesar 52%, dan rendah 4%, Hal tersebut dapat dimaknai kondisi kecerdasan sosial atau kemampuan remaja Jorong Surau Labuah dalam berinteraksi dan komunikasi yang saling mempengaruhi dan di pegaruhi dalam kehidupan sosial belum optimal efektif. Kecerdasan sosial remaja tersebut pengaruhi banyak faktor diantaranya berasal dari internal yakni; keinginan untuk bersosial dari dalam diri, menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, mengorbankan kepentingan diri demi orang lain dan eksternal yakni; adanya pengaruh untuk bersosialisasi, menyelesaikan permasalahan dalam berinteraksi sosial dan bersosial karena faktor yang lain (supaya mendapat sanjungan dan pujian dari orang lain).

Selanjutnya besar pengaruh penggunaan *smartphone* terhadap kecerdasan sosial remaja Jorong Surau Labuah Kec.Ampek Angkek Kab.Agam di ketahui terlebih dahulu uji normalitas data. Berdasarkan interprestasi SPSS 20 untuk uji normalitas bahwa jika nilai signifikan pengujian > dari  $\alpha$  maka data berdistribusi normal. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikan kolmogorov smirnov (0.597) > dari  $\alpha$  (0.05) sehingga data diasumsikan berdistribusi normal

Setelah diketahui uji normalitas selanjutnya uji linearitas yakni, diketahui nilai *deviation from lenerarity Sig* 0,174 > 0.05 maka  $H_a$  diterima. Artinya sebaran data variabel X (penggunaan *smartphone*) membentuk garis linear terhadap variabel Y (kecerdasan sosial remaja). Langkah



berikutnya setelah diketahui data tersebut normal dan linear maka selanjutnya uji korelasi dengan tujuan untuk mengetahui tingkat hubungan antar variabel. Adapun hasil tersebut diketahui yakni, hubungan penggunaan *smartphone* dengan kecerdasan sosial bernilai 0,758. Untuk mengkorelasikan kedua variabel tersebut dicari  $df$  dengan rumus  $df = n-2$  ( $25-2$ ) maka  $f = 23$ . Kemudian dilihat  $r$  tabel korelasi *product moment* pada signifikan  $\alpha$  0,05 dengan  $df = 0,413$ . Berdasarkan pedoman interpretasi jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka tidak ada hubungan yang signifikan. Pada hasil penghitungan tersebut diketahui bahwa  $r_{hitung}$  0,758  $> r_{tabel}$  0,413 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi (hubungan) yang signifikan antara penggunaan *smartphone* dengan kecerdasan sosial. Jika dilihat pada tabel pedoman interpretasi *product moment* dapat disimpulkan bahwa 0,758 terletak pada (0,60-0,799) maka diartikan berkorelasi kuat atau tinggi.

Dari hasil uji normalitas, linearitas dan korelasi menunjukkan data tersebut layak untuk di prediksi dengan uji regresi linear sederhana yakni besar pengaruh penggunaan *smartphone* terhadap kecerdasan sosial remaja Jorong Surau Labuah Kec.Ampek Angkek Kab.Agam dijelaskan sebagai berikut;

Tabel. 4 Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,758	,574	,556	12,674

Berdasarkan tabel 4 di atas diketahui nilai *R Square* sebesar 0,574 (merupakan pengkuadratan dari nilai *korelasi R* 0,758). Nilai *R Square* adalah besar kontribusi variabel X (penggunaan *smartphone*) terhadap variabel Y (kecerdasan sosial). Hal tersebut diketahui dari perhitungan determinasi bahwa kontribusi penggunaan *smartphone* terhadap kecerdasan sosial sebesar 57,4%, sedangkan 42,6% dijelaskan oleh faktor (variabel) lain. Selanjutnya analisis persamaan regresi linear sederhana, diketahui dan dijelaskan pada tabel 5 berikut:

Tabel. 5 Anova

ANOVA						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4986,981	1	4986,981	31,047	,000
	Residual	3694,379	23	160,625		
	Total	8681,360	24			

Tabel 6 Koefesien Regresi

Coefficients						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	37,140	17,418		2,132	,044
	VAR00002	1,084	,194	,758	5,572	,000

Berdasarkan tabel 5 dan 6 di atas diketahui analisis regresi linear sederhana. Nilai  $F_{hitung}$  31,047 dengan  $Sig$   $0,00 < 0,05$  artinya variabel X (penggunaan *smartphone*) dapat menjelaskan kecerdasan sosial secara signifikan. Persamaan regresi  $\hat{Y} = a + bX$  (kecerdasan sosial  $= 37,140 + 1,084X$ ). Koefisien regresi sebesar 1,084 dengan  $t_{hitung}$  sebesar 5,572 pada  $Sig$   $0,00 < 0,00$ , artinya setiap peningkatan sebesar 1 satuan penggunaan *smartphone* akan meningkatkan 5,572 satuan kecerdasan sosial.

Dari data hasil penelitian tersebut diketahui dari hasil determinasi prediksi kontribusi penggunaan *smartphone* terhadap kecerdasan sosial remaja sebesar 57,4%, sedangkan 42,6% dijelaskan faktor lainnya, hal tersebut dapat dimaknai semakin tinggi penggunaan *smartphone* remaja maka semakin tinggi pula kecerdasan sosial remaja.

Penggunaan *smartphone* memiliki dampak positif dan negatif, hal ini tergantung bagaimana remaja memaknai penggunaan *smartphone* tersebut. Peningkatan jumlah penggunaan *smartphone* serta cara berkomunikasi yang berubah serta memunculkan suatu kesenangan dalam penggunaan alat-alat teknologi guna membantu dan mempermudah aktivitas manusia, tetapi disisi penggunaan teknologi yang semakin meningkat justru menurunkan intensitas hubungan individu. Interaksi sosial yang terjadi lewat media membuat ikatan solidaritas sosial masyarakat menjadi melemah.

Interaksi sosial menggambarkan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Interaksi sosial disini dimulai pada saat dua orang atau lebih saling berkomunikasi menggunakan *smartphone*. Remaja dapat melakukan kegiatan saling menegur, tukar informasi, mengerjakan tugas dan saling mengobrol. Aktivitas seperti itulah merupakan wujud interaksi sosial. Namun hal yang terjadi sekarang, remaja kurang melakukan interaksi sosial karena adanya *smartphone*. Hal ini dihubungkan dengan kecerdasan sosial.

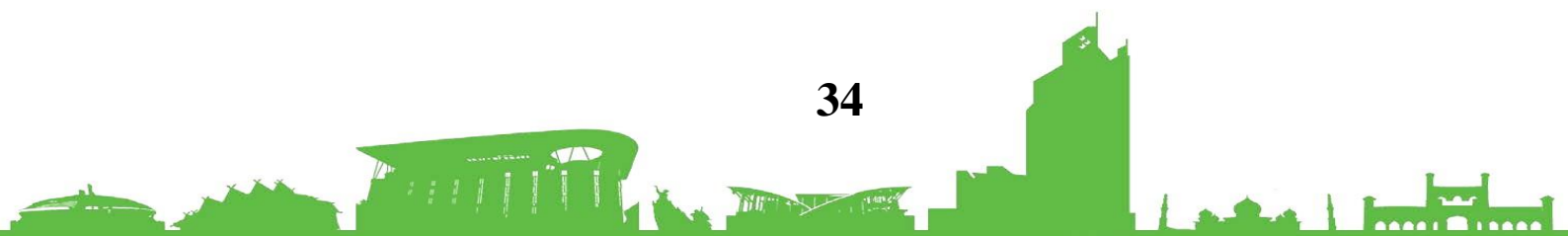
Kecerdasan sosial diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi saling menguntungkan. Kaitannya dengan hubungan sosial memang *smartphone* kurang memiliki suatu sumbangan yang baik terhadap pengembangan kecerdasan sosial remaja. Karena kecerdasan sosial harus dibangun dari adanya keterampilan sosial, dan keterampilan sosial berkembang atau didapat dari seringnya remaja berinteraksi secara langsung atau tatap muka sedangkan ketika menggunakan *smartphone* unsur-unsur ketika berinteraksi secara langsung akan berkurang.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh penggunaan *smartphone* terhadap kecerdasan sosial remaja di jorong Surau Labuah kecamatan Ampek Angkek kabupaten Agam, maka penelitian ini dapat penulis simpulkan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan *smartphone* terhadap kecerdasan sosial remaja di jorong Surau Labuah kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam, hal ini berarti bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Setelah melakukan penghitungan maka diperoleh nilai  $r = 0,758$  dan koefesien determinasi = 57,4%. Berdasarkan nilai tersebut dapat diartikan 0,758 variansi variabel kecerdasan sosial remaja dipengaruhi sebesar 57,4% oleh penggunaan *smartphone*, sementara 42,6% kecerdasan sosial remaja dipengaruhi oleh faktor lainnya.

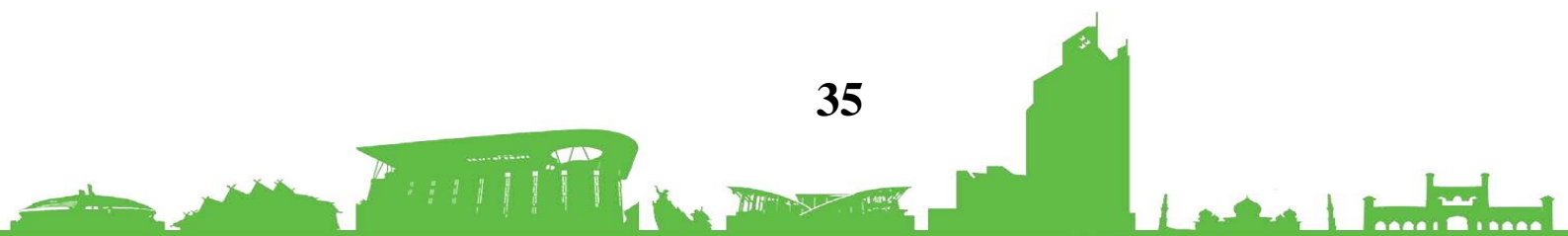
Berdasarkan penelitian ini maka penulis memberikan saran kepada remaja agar lebih meningkatkan pergaulan dalam masyarakat baik dalam mengikuti kegiatan yang ada di masyarakat ataupun hanya untuk sekedar bersosialisasi dengan orang sekitar. Remaja diharapkan mengurangi intensitas dalam penggunaan *smartphone*, karena penggunaan *smartphone* yang berlebihan dapat menimbulkan dampak negatif termasuk berdampak terhadap kelancaran dalam berhubungan sosial, Selain itu orangtua agar memperhatikan anak agar tidak menggunakan *smartphone* secara terus



menerus dan menekankan pentingnya berhubungan dengan orang lain. Selain itu diharapkan kepada orangtua juga sering memperhatikan untuk apa anak menggunakan *smartphone* agar tidak berdampak buruk terhadap perkembangannya.

#### DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Daniel Goleman, 2017. *Social Intelligence*, PT Gramedia, Jakarta
- Elizabeth B. Hurlock, 2002. *Psikologi Perkembangan*, Erlangga, Jakarta
- Enung Fatimah, 2008. *Psikologi perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, CV Pustaka Setia, Jakarta
- Fadhilah Syafwar, 2011. *Remaja dan Perkembangannya*, STAIN Batusangkar Press, Batusangkar
- Mohammad Ali & Mohammad Anshori, 2004. *Psikologi Remaja*, PT. Bumi Aksara, Jakarta
- Sarlito Wirawan Sarwono, 2008. *Psikologi Remaja*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Sherif Salbino, 2014. *Buku Pintar Gadget Android*, Kunci komunikasi, Jakarta
- Singgih D. Gunarsa, 2001. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, BPK Gunung Mulya, Jakarta
- Soerjono Soekanto, 1989. *Remaja dan Permasalahannya*, Rajawali, Jakarta
- Sugiono, 2009. *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Elvabeta, Bandung
- Sumadi Suryabrata, 1983. *Psikologi Kepribadian*, Rajawali, Jakarta.
- Syamsu Yusuf LN, 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Remaja Rosdakarya. Bandung
- Syerif Nurhakim, 2015. *Dunia Komunikasi dan Gadget*, Bestari Buana Murni, Jakarta
- Zeniarti, Hastuti, & Wa Elfi, 2015. *Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini*, Shautut Tarbiyah, Ed. Ke-32 Th, XXI, Mei 2015,
- Zulkifli, 1992. *Psikologi Perkembangan*, Remaja Rosda Karya, Bandung



## ANALISIS KEBUTUHAN MAHASISWA BIDIKMISI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Sinta Saraswati<sup>1</sup>, Awalya<sup>2</sup>, Edwindha Prafitra Nugraheni<sup>3</sup>

Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP Universitas Negeri Semarang

<sup>1</sup> sinta.fip@gmail.com; <sup>2</sup> dmj.awalya@yahoo.com; <sup>3</sup> edwindhapn@gmail.com

### Abstract

*Individual behavior is based on the needs. Needs are useful elements for maintaining a balance of physiological and psychological aspects. This study aimed to find out the level of students bidikmisi Universitas Negeri Semarang (UNNES) needs. Needs can be classified according to Maslow's hierarchy of needs are physiological, safety, love and belongingness, self esteem, and self-actualization. This was a quantitative study with descriptive survey design. The subject of this study was 1325 bidikmisi students from various faculties who were taken by simple random sampling technique. Based on the results of the analysis, it was found that the highest level to the lowest level of needs is the need for love and belonging, and then self-esteem, self-actualization, safety, and physiological. The implication of this research is needed good collaboration between lecturer, parents, and counselor so that student can increase their self-actualization.*

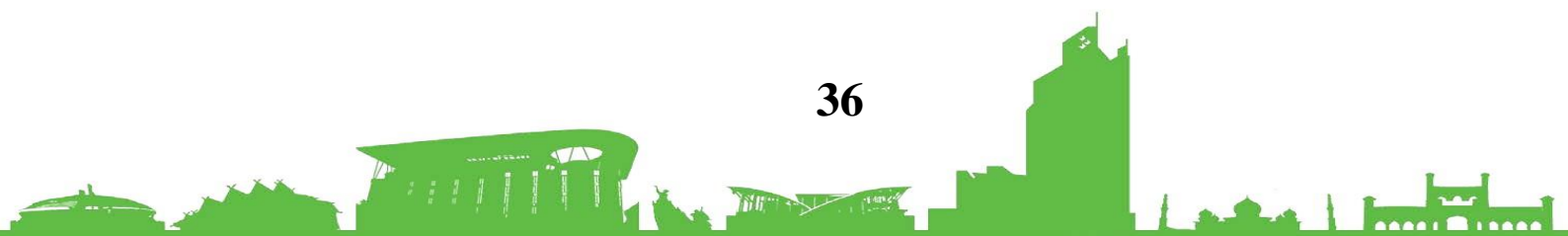
*Keywords: Needs, College Student, Maslow's Hierarchy of Needs*

### LATAR BELAKANG

Pendidikan bertujuan untuk menciptakan masyarakat terpelajar (*educated people*) yang menjadi prasyarat terbentuknya masyarakat yang maju, mandiri, demokratis, sejahtera dan bebas dari kemiskinan. Suatu bangsa dapat maju dengan cepat dibandingkan dengan bangsa lain karena penyebaran pengetahuan (*knowledge*) yang merata ke seluruh lapisan masyarakatnya. Peningkatan pemerataan akses ke perguruan tinggi jenjang pendidikan menengah yang terdiri atas lulusan SMA/SMK/MA/MAK atau bentuk lain yang sederajat sampai saat ini masih merupakan masalah negara. Banyak lulusan jenjang pendidikan menengah yang berprestasi dan merupakan calon mahasiswa yang potensial tidak dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi karena berasal dari keluarga kurang mampu. Selain itu peningkatan akses informasi terhadap sumber pendanaan masih sangat terbatas.

Upaya yang dapat dilakukan antara lain dengan menyusun data beasiswa jenjang pendidikan menengah yang memiliki potensi akademik yang memadai dan kurang mampu secara ekonomi memfasilitasi dan atau menyediakan bantuan biaya pendidikan. Berbagai macam beasiswa disediakan oleh pemerintah, misalnya Peningkatan Prestasi Akademik (PPA), Bantuan Belajar Mahasiswa (BBM), Peningkatan Prestasi Ekstrakurikuler (PPE), dan Bantuan Mengikuti Ujian (BMU), telah diberikan kepada mahasiswa. Akan tetapi jumlah dana yang diberikan masih belum dapat memenuhi kebutuhan biaya pendidikan dan biaya hidup mahasiswa, sehingga belum menjamin keberlangsungan studi mahasiswa hingga selesai.

Pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional mulai tahun 2010 meluncurkan program bantuan biaya pendidikan bagi calon mahasiswa yang memiliki potensi akademik yang memadai dan kurang mampu secara ekonomi untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi yang diselenggarakan pemerintah pada program studi unggulan yang disebut dengan istilah Bidikmisi. Bidikmisi atau Beasiswa Pendidikan untuk Mahasiswa Miskin Berprestasi adalah salah satu program DIKTI yang merupakan program seratus hari kerja Menteri Pendidikan Nasional yang dicanangkan tahun 2010 untuk memberikan bantuan biaya penyelenggaraan pendidikan dan bantuan biaya hidup kepada 20.000 mahasiswa yang memiliki potensi akademik memadai dan kurang mampu secara ekonomi di 104 perguruan tinggi penyelenggara (Ifriza, 2014). Program Bidikmisi telah berjalan hingga lima tahun sejak tahun 2010, 2011, 2012, 2013 dan 2014. Berdasarkan data



Kemendikbud, sampai saat ini jumlah mahasiswa penerima beasiswa Bidikmisi sudah mencapai 150.000 mahasiswa yang tersebar di perguruan tinggi seluruh Indonesia.

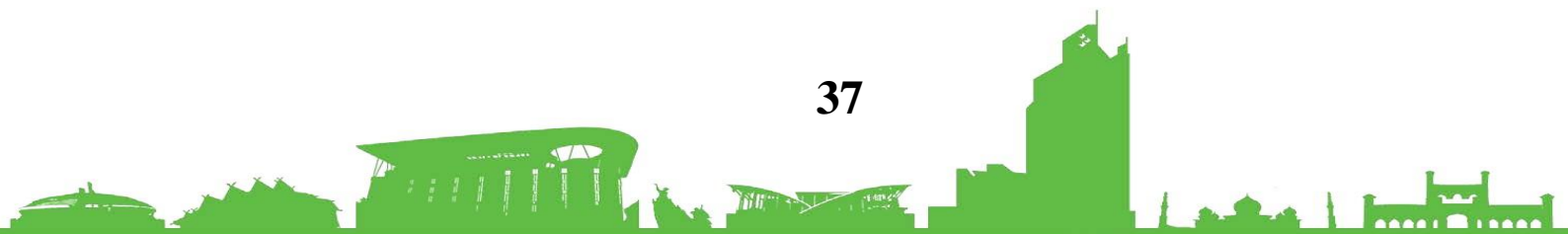
Universitas Negeri Semarang (UNNES) merupakan salah satu perguruan tinggi penyelenggara beasiswa Bidikmisi. Data yang diperoleh dari Bagian Kemahasiswaan Unnes menunjukkan bahwa Unnes mendapatkan kuota calon penerima beasiswa Bidikmisi dari Direktorat Perguruan Tinggi dengan jumlah: (1) Kuota beasiswa Bidikmisi tahun 2010 sebanyak 400 mahasiswa, (2) Kuota beasiswa Bidikmisi tahun 2011 sebanyak 1.450 mahasiswa, (3) Kuota beasiswa Bidikmisi tahun 2012 sebanyak 1.750 mahasiswa, (4) Kuota beasiswa Bidikmisi tahun 2013 sebanyak 1.750 mahasiswa, (5) Kuota beasiswa Bidikmisi tahun 2014 sebanyak 1.850 mahasiswa. Jumlah total kuota beasiswa Bidikmisi di Universitas Negeri Semarang adalah sebanyak 7.200 mahasiswa. Ini menjadikan Universitas Negeri Semarang sebagai perguruan tinggi dengan kuota beasiswa Bidikmisi terbesar se-Indonesia.

Mahasiswa penerima bidikmisi menggunakan beasiswa yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan yang beragam. Kebutuhan merupakan dasar munculnya tingkah laku individu. Individu bertingka-laku karena adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhannya. Pemenuhan kebutuhan bersifat mendasar bagi kelangsungan hidup individu itu sendiri. Kondisi ini juga terjadi pada kehidupan mahasiswa penerima bidikmisi. Mahasiswa yang berhasil memenuhi kebutuhannya, maka akan merasa puas. Sebaliknya mahasiswa yang gagal memenuhi kebutuhan akan menimbulkan masalah bagi diri sendiri dan lingkungannya.

Hakikat manusia menurut Maslow terdiri atas sejumlah kebutuhan *instingtoid* (bawaan tetapi lemah) yang disusun dalam sebuah hierarki berdasarkan potensinya. Hakikat dari kebutuhan-kebutuhan ini adalah ketika sekelompok kebutuhan terpuaskan, kelompok lain dalam hierarki mulai mendominasi hidup sampai mereka terpuaskan, mengundang kelompok kebutuhan lain mendominasi dan seterusnya (Olson dan Hergenahh, 2013). Hierarki kebutuhan menurut Maslow dari yang paling dasar ke kebutuhan taraf selanjutnya yaitu: 1) kebutuhan fisiologi; 2) kebutuhan rasa aman; 3) kebutuhan mencintai dan memiliki; 4) kebutuhan dihargai; dan 5) kebutuhan aktualisasi diri.

Kebutuhan fisiologis seperti makanan, air, oksigen, mempertahankan suhu tubuh, dan sebagainya. Kebutuhan-kebutuhan fisiologis adalah potensi paling dasar dan besar bagi semua pemenuhan kebutuhan di atasnya. Di masyarakat yang sudah mapan, kebanyakan orang memuaskan kebutuhan lapar mereka sebagai sebuah gaya hidup. Kebutuhan akan rasa aman, termasuk rasa aman fisik, stabilitas, ketergantungan, perlindungan, dan kebebasan dari dayadaya mengancam, seperti perang, terorisme, penyakit, rasa takut, rasa cemas, bahaya, kerusuhan, dan bencana alam. Kebutuhan terhadap hukum, aturan dan struktur juga menjadi bagian dari kebutuhan akan rasa aman (Maslow, 1970). Kebutuhan mencintai dan memiliki terwujud dalam dorongan untuk bersahabat, keinginan memiliki pasangan dan keturunan, dan kebutuhan untuk melekat pada sebuah keluarga, lingkungan bertetangga atau berbangsa. Kebutuhan harga diri mencakup penghargaan diri, keyakinan, kompetensi, dan pengetahuan bahwa orang lain memandang mereka dengan perasaan menghargai. Kebutuhan aktualisasi diri mencakup pemenuhan diri (*self-fulfillment*), realisasi semua potensi, dan keinginan untuk menjadi kreatif dalam melaksanakan sepeenuhnya (Maslow, 1970).

Jenis kebutuhan individu secara psikologis terdiri dari kebutuhan biologis dan kebutuhan sosial psikologis. Beberapa kebutuhan yang harus diperhatikan antara lain: 1) memperoleh kasih sayang; 2) memperoleh harga diri; 3) memperoleh penghargaan yang sama; 4) ingin dikenal; 5) memperoleh prestasi dan posisi; 6) untuk dibutuhkan orang lain; 7) merasa bagian dari kelompok; 8) memperoleh rasa aman dan perlindungan diri; 9) memperoleh kemerdekaan diri. Menurut Abraham Maslow, motivasi individu diorganisasikan dalam sebuah hirarki kebutuhan (needs) yaitu suatu susunan kebutuhan yang sistematis. Hirarki yang bertingkat menunjukkan bahwa kebutuhan dasar (*basic needs*) harus dipenuhi sebelum



kebutuhan dasar lainnya muncul. Kebutuhan ini bersifat instinktif yang mengaktifkan atau mengarahkan tingkah laku manusia (Yusuf dan Nurihsan 2009: 203).

Pemenuhan kebutuhan hidup manusia terkait erat dengan upaya memfasilitasi perkembangan potensi individu yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar dan karir. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada individu untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minatnya. Di jenjang perguruan tinggi, mahasiswa telah difasilitasi penumbuhan karakter serta penguasaan *hard skills* maupun *soft skills* lebih lanjut yang diperlukan dalam perjalanan hidup serta dalam mempersiapkan karier. Selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi, mahasiswa bidikmisi mengalami berbagai permasalahan yang kompleks dalam hidupnya. Permasalahan yang dimaksudkan mencakup: 1) bidang pendidikan seperti pengenalan kurikulum, pemilihan jurusan, cara belajar dan perencanaan pendidikan; 2) bidang jabatan seperti pemahaman terhadap dunia kerja, perencanaan karier, penyesuaian pekerjaan, dan pemilihan lapangan kerja; 3) bidang sosial pribadi emosional seperti masalah pergaulan, penyelesaian konflik dan penyesuaian diri (Fathurrohman 2014: 24).

Berdasarkan latar belakang tersebut, menjadi suatu kajian yang menarik untuk meneliti kebutuhan mahasiswa bidikmisi. Urgensi dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan memetakan kebutuhan mahasiswa bidikmisi UNNES. Dengan demikian, dari hasil penelitian ini akan diperoleh hasil identifikasi kebutuhan mahasiswa bidikmisi sebagai upaya mendukung program UNNES.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan kebutuhan mahasiswa penerima bidikmisi UNNES. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian survey deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu (Azwar, 2007). Penelitian ini melibatkan banyak responden yaitu mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi UNNES. Menurut Singarimbun (2008: 3), penelitian survai adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa bidikmisi UNNES. Peneliti memilih partisipan karena mereka mau dan bersedia diteliti (Creswell, 2015). Sampel dari penelitian diambil secara random dari 8 fakultas yaitu Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK), Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA), Fakultas Ilmu Sosial (FIS), Fakultas Bahasa dan Seni (FBS), Fakultas Ekonomi (FE), dan Fakultas Teknik (FT) di UNNES. Responden yang terlibat sebanyak 1325 mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah skala “*the five need satisfaction measures*” (Taormina & Gao, 2013). Skala tersebut merupakan adaptasi dari instrumen yang dikembangkan Maslow yang terdiri dari 1) kebutuhan fisiologi; 2) kebutuhan rasa aman; 3) kebutuhan mencintai dan memiliki; 4) kebutuhan dihargai; dan 5) kebutuhan aktualisasi diri. Uji validitas instrumen menunjukkan hasil bahwa tidak ada butir instrumen yang gugur. Sementara hasil uji reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0,750 yang berarti reliabilitasnya tinggi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif karena hanya bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan tentang kondisi objek, dalam penelitian ini objek yang diteliti adalah tingkat kebutuhan Maslow.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penghitungan normalitas data dengan responden berjumlah 1325 orang, diketahui bahwa uji normalitas data memiliki skor skewnes 0,360 yang berarti sebaran datanya normal hal ini dikarenakan skor skewnes lebih besar dari 0,05. Adapun hasil penghitungan analisis statistik deskriptifnya sebagai berikut.

**Tabel 1.1 Gambaran Hierarki Kebutuhan Mahasiswa Bidikmisi Unnes**

KEBUTUHAN	MEAN	STANDAR DEVIASI
Fisiologi	3.1669	0.42220
Rasa Aman	3.4346	0.46315
Memiliki dan Mencintai	3.8155	0.39342
Hargadiri	3.7352	0.37078
Aktualisasi Diri	3.4642	0.40589

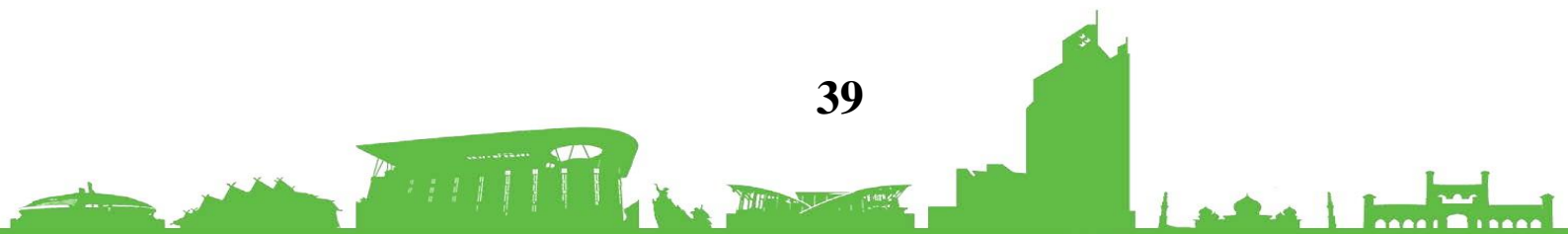
Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan tertinggi yang dipilih oleh mahasiswa bidikmisi adalah kebutuhan memiliki dan mencintai. Selanjutnya tingkat kebutuhan berikutnya adalah kebutuhan harga diri, aktualisasi diri, rasa aman dan fisiologi. Urutan tingkat kebutuhan mahasiswa bidikmisi Unnes dapat diamati dari skor mean pada tabel.

Kebutuhan rasa cinta yaitu kebutuhan untuk memiliki dan dimiliki, memberi dan menerima kasih sayang, kehangatan dan persahabatan, keinginan memiliki pasangan dan keturunan, serta kebutuhan untuk melekat pada sebuah keluarga. Kebutuhan mencintai dan memiliki menjadi kebutuhan yang tertinggi karena setiap orang ingin mempunyai hubungan yang hangat dan akrab, bahkan mesra dengan orang lain termasuk yang dirasakan mahasiswa. Realita ini dibuktikan bahwa kebutuhan mencintai dan memiliki mencakup sejumlah aspek hubungan seksual dan hubungan antarpribadi, seperti kebutuhan untuk memberi dan menerima cinta (Maslow,1970). Mahasiswa ingin mencintai dan dicintai baik oleh keluarganya dan teman-temannya. Setiap mahasiswa juga menginginkan persahabatan yang penuh dengan kesetiakawanan sehingga dapat memberikan kenyamanan. Tidak hanya memiliki kehangatan dengan hubungn pertemanan di kampus tetapi mahasiswa juga membutuhkan kehangatan cinta kasih dengan keluarganya.

Keberadaan keluarga sangatlah penting terlebih bagi mahasiswa yang terpisah jarak dengan keluarga. Setiap orang yang tidak sekolah dan tidak bekerja merasa dirinya pengangguran yang tidak berharga. Kondisi seperti ini akan menurunkan harga diri orang yang bersangkutan. Oleh karenanya, meskipun berada dalam keadaan ekonomi yang terbatas setiap orang akan berusaha semaksimal mungkin agar dapat bersekolah untuk menaikkan harga diri pribadi maupun keluarga.

Hasil penelitian sesuai dengan piramida kebutuhan Maslow karena jika kebutuhan rasa cinta dan memiliki relatif sudah terpenuhi, maka timbul kebutuhan harga diri dan aktualisasi diri. Kebutuhan akan harga diri meliputi kebutuhan akan kekuatan, penguasaan, kompetensi, percaya diri dan kemandirian serta kebutuhan akan penghargaan dari orang lain, status, ketenaran, dominasi, kebanggaan, dianggap penting dan apresiasi dari orang lain. Orang-orang yang terpenuhi kebutuhannya akan harga diri akan tampil sebagai orang yang percaya diri, tidak tergantung pada orang lain dan selalu siap untuk berkembang terus untuk selanjutnya meraih kebutuhan yang tertinggi yaitu aktualisasi diri (*self actualization*).

Tingkat kebutuhan masing-masing fakultas berbeda. Berdasarkan penghitungan, diketahui mean kebutuhan fisiologis mahasiswa bidikmisi yang tertinggi berasal dari FIK (Fakultas Ilmu Keolahragaan) dan terendah di FIP (Fakultas Ilmu Pendidikan). Mean kebutuhan rasa aman tertinggi berada di FIK (Fakultas Ilmu Keolahragaan) dan terendah di FBS (Fakultas Bahasa dan Seni). Mean untuk kebutuhan mencintai dan memiliki tertinggi berasal dari FH (Fakultas Hukum) dan terendah di FBS (Fakultas Bahasa dan Seni). Selanjutnya,



mean (rerata) untuk kebutuhan harga diri yang tertinggi adalah FIS (Fakultas Ilmu Sosial) dan terendah di FT (Fakultas Teknik). Terakhir, mean (rerata) untuk kebutuhan aktualisasi diri yang tertinggi berada di FIP (Fakultas Ilmu Pendidikan) dan terendah di FBS (Fakultas Bahasa dan Seni).

Hasil uji *homogenitas variance* menunjukkan bahwa kebutuhan rasa aman, mencintai dan memiliki serta aktualisasi diri tidak homogen, sedangkan fisiologis dan harga diri homogen. Hasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antar fakultas pada kebutuhan fisiologis ( $F(7, 1317) = 2.978, p < .01$ ), rasa aman ( $F(7, 1317) = 2.690, p < .01$ ), dan aktualisasi diri ( $F(7, 1317) = 2.892, p < .01$ ). Homogenitas responden menjelaskan bahwa karakteristik responden tiap fakultas tidak jauh berbeda atau seragam. Hal ini dikarenakan klasifikasi responden sudah ditentukan sebelumnya yaitu khusus mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi. Mahasiswa penerima bidikmisi memiliki kriteria berprestasi namun berasal dari kurang mampu. Keterbatasan ekonomi inilah yang mempengaruhi pola kehidupan mahasiswa. Homogenitas responden yang berada dalam keterbatasan ekonomi dan pola kehidupan yang tidak jauh berbeda berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan fisiologis, rasa aman dan aktualisasi diri mahasiswa bidikmisi.

Tingkat kebutuhan dilihat dari aspek jenis kelamin, hanya kebutuhan fisiologis yang berbeda secara signifikan ( $F(1, 1321) = 21.567, p < .01$ ). Jika dikaitkan dengan hasil statistik deskriptif maka laki-laki ( $M = 3.255, SD = 0.480$ ) memiliki kebutuhan fisiologis yang lebih tinggi secara signifikan daripada perempuan ( $M = 3.151, SD = 0.409$ ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa laki-laki memiliki kebutuhan fisiologis yang lebih tinggi secara signifikan daripada perempuan.

Dilihat dari sisi status pernikahan, hanya kebutuhan fisiologis yang berbeda secara signifikan ( $F(1, 1321) = 6.975, p < .01$ ). Jika dikaitkan dengan hasil statistik deskriptif maka mahasiswa yang menikah ( $M = 3.206, SD = 0.557$ ) memiliki kebutuhan fisiologis yang lebih tinggi secara signifikan daripada perempuan ( $M = 3.164, SD = 0.412$ ). Mahasiswa yang menikah memiliki kebutuhan fisiologis yang lebih tinggi secara signifikan daripada mahasiswa yang belum menikah. Hal ini disebabkan kebutuhan yang harus dipenuhi setelah menikah bertambah banyak sehingga tingkat pemenuhan kebutuhan dasarnya pun juga bertambah.

## KESIMPULAN DAN SARAN

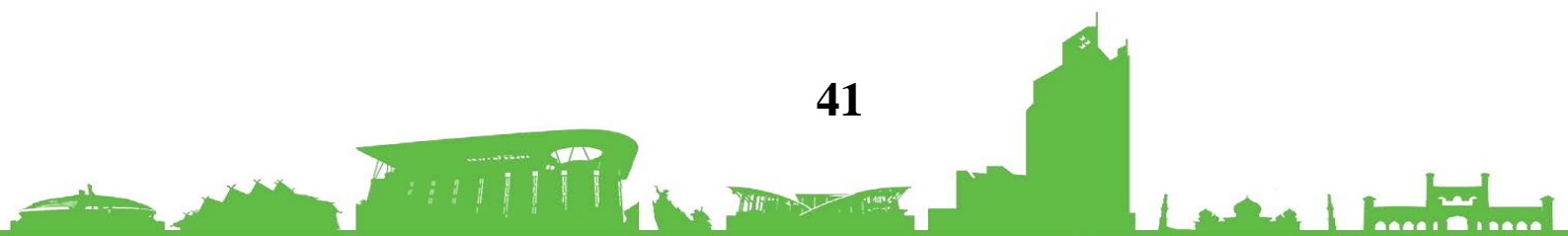
Tingkat kebutuhan mahasiswa bidikmisi Unnes berada pada tingkat kebutuhan mencintai dan memiliki jika dibandingkan dengan kebutuhan lain. Selanjutnya kebutuhan tertinggi berikutnya adalah harga diri, aktualisasi diri, rasa aman dan fisiologis. Terdapat perbedaan yang signifikan antar fakultas pada kebutuhan fisiologis, rasa aman, dan aktualisasi diri. Dilihat dari aspek jenis kelamin, hanya kebutuhan fisiologis yang berbeda secara signifikan dan laki-laki memiliki kebutuhan fisiologis lebih tinggi daripada perempuan. Jika ditinjau dari status pernikahan, tingkat kebutuhan fisiologis mahasiswa yang sudah menikah lebih tinggi daripada yang belum menikah.

Saran yang dapat diajukan terkait hasil penelitian ini anatara lain bagi dosen wali hendaknya dapat membimbing mahasiswanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sementara itu, bagi lembaga hendaknya dapat membuat program kegiatan yang dapat mendorong mahasiswa bidikmisi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Creswell, John. 2015. *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif* Edisi kelima (terjemahan oleh Helly Prajitno Sucipto dan Sri Mulyantini S). Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.

- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 2014. *Pedoman Penyelenggaraan Bantuan Biaya Pendidikan Bidikmisi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fathurrohman, Pupuh. 2014. *Urgensi Bimbingan & Konseling di Perguruan Tinggi: Merajut Asa Fungsi dan Dimensi Dosen Sebagai Konselor*. Bandung: Refika Aditama.
- Ifriza, Y.N. 2014. Tentang Bidikmisi. tersedia <http://bidikmisi.unnes.ac.id> diunduh tanggal 11 Juni 2014.
- Maslow, Abraham H. 1970. *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row Publisher.
- Olson, M.H. dan Hergenhahn, B.R. 2013. *Pengantar Teori-teori Kepribadian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 2008. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES
- Taormina, R.J. dan Gao, J.H. 2013. Maslow and the Motivation Hierarchy: Measuring Satisfaction of the Needs, *American Journal of Psychology*, Vol. 126, No 2 pp 155-177.
- Yusuf LN. Dan Nurihsan, Juntika. 2013. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.



## EMOTIONAL INTELLIGENCE AND SELF ESTEEM

**Jamila<sup>1</sup>, Ilham Khairi Siregar<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,

Email: [jamilasyam61@gmail.com](mailto:jamilasyam61@gmail.com)

### Abstract

*This study aims to determine the effect of Emotional Intelligence on Self Esteem Students in SMP on Medan City. The population in this study amounted to 162 students, with the provision of sampling in this study using random sampling technique as many as 48 people. Based on the research results obtained correlation test results with  $r_{hitung} = 0.438$  greater than  $r_{tabel} = 0.284$  ( $0.438 > 0.284$ ) the results show a positive correlation between Emotional Intelligence to Self Esteem. Then from the results of the second hypothesis test data obtained  $t_{hitung} = 3.32$  greater than  $t_{tabel} = 2.00$  ( $3.32 > 2.00$ ), then  $H_a$  accepted and  $H_o$  rejected. The conclusion of the results of this study is a significant correlation between Emotional Intelligence to Self Esteem Students in SMP on Medan City.*

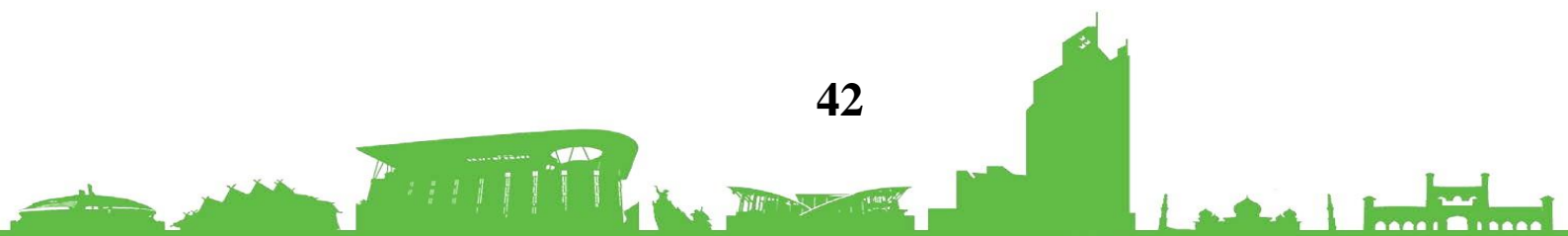
*Keywords: Emotional Intelligence, Self Esteem*

### LATAR BELAKANG

Secara umum remaja akan lebih mudah menilai kekurangan dirinya sendiri daripada berupaya menemukan kelebihan dan kebaikan yang mungkin tersembunyi di dalam dirinya. Untuk dapat mengetahui kemampuan dirinya maka remaja harus mampu mengevaluasi potensi yang dimiliki dan hal lain yang berkaitan dengan proses penilaian/harga diri atau yang disebut dengan *Self Esteem*. Maslow mengungkapkan bahwa *Self esteem* merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang harus di penuhi. Maslow mengemukakan bahwa setiap orang memiliki dua kategori kebutuhan akan *self esteem* yaitu (1) *self esteem* meliputi kebutuhan akan kepercayaan diri, kompetensi, penguasaan, kecukupan, prestasi, dan kebebasan. (2) *self esteem* dari orang lain meliputi pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan, nama baik, serta penghargaan. Seseorang anak yang merasa kurang puas pada diri sendiri yang mengakibatkan anak kurang percaya diri, dan kemudian muncul rasa ketidakbahagiaan dan tidak bebas. Ketika remaja mulai membandingkan dirinya dengan anak yang lain yang mungkin lebih langsing, lebih cantik, lebih populer, lebih kuat yang mendapatkan nilai-nilai yang lebih bagus mereka mulai menganggap dirinya lebih inferior (lebih rendah) dari pada yang lain. Dusek & Melntyre (dalam Santrock, 2007: 183) mengemukakan harga diri (*self esteem*) adalah sebagai bentuk evaluasi diri yang bersifat global. Harga diri (*self esteem*) yang sering disebut juga sebagai martabat diri (*self worth*) atau gambaran diri (*self image*), adalah suatu dimensi global diri.

Kebutuhan *self esteem* remaja yang terpenuhi secara optimal, akan memudahkan remaja dalam memperoleh keberhasilan menampilkan perilaku sosialnya, tampil dengan keyakinan diri dan merasa memiliki nilai dalam lingkungan sosialnya. Remaja dalam tugas perkembangannya sebagai individu yang ingin mendapatkan pengakuan sosial sering terjebak dalam kenakalan yang dapat menurunkan *self esteem* (harga diri) dirinya seperti mencuri uang maupun barang teman karena ingin memiliki pakaian yang bagus dan memiliki *Handpone* (HP) bagus. Hal ini dikarenakan perasaan bimbang dirinya merasa tidak cakap dan lebih dari teman-temannya. Tidak jarang remaja mencontek untuk mendapatkan prestasi, kurang percaya diri tampil di depan kelas, tidak berani mengemukakan pendapat dan lebih parah lagi memakai obat-obatan terlarang karena khawatir di cap sebagai remaja yang tidak gaul, serta berkelahi dengan teman sekolah karena berbeda pendapat.

Menanggapi permasalahan yang sering terjadi di sekolah bimbingan dan konseling harus mengambil peran untuk membantu siswa mencapai perkembangan yang optimal, membantu siswa dalam penyesuaian diri melalui layanan bimbingan dan konseling. Konselor sekolah menjadi tempat siswa berkonsultasi masalah yang sedang dihadapi sehingga menjadi siswa yang terampil dan mandiri mengatasi masalahnya dengan baik. Penelitian-penelitian sebelumnya menemukan



bahwa kemampuan sosial dan emosional ini bahkan lebih penting bagi keberhasilan hidup individu ketimbang kemampuan intelektualnya (IQ). Tidak jarang kemampuan emosional mempengaruhi kebutuhan individu untuk berinteraksi dengan temannya daripada kemampuan intelektual, agar individu tersebut mendapatkan penghargaan diri oleh temannya. Hal senada diungkapkan Siregar (2016) bahwa secara rata-rata keseluruhan kebutuhan berafiliasi siswa berprestasi rendah di SMA Negeri se-Kota Binjai berada pada kategori tinggi. Berdasarkan pencapaian masing-masing aspek diketahui bahwa ke enam aspek kebutuhan berafiliasi yaitu: kerjasama, keakraban, penghargaan, menyenangkan hati, sikap setia, serta persetujuan dan kesepakatan berada pada kategori tinggi. Dari pendapat tersebut ada beberapa aspek terkait dengan penghargaan diri oleh temannya. Sehingga kecerdasan emosional menjadi tolak ukur individu mampu mendapatkan penghargaan diri.

Goleman (2000: 45) mengemukakan Kecerdasan emosi merupakan kemampuan emosi yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan impuls, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional mempunyai peranan penting dalam mendukung keberhasilan menghadapi tantangan secara pribadi, individu perlu mengelola kecerdasan emosinya baik berupa perasaan takut, malas, tidak percaya diri dan merubahnya menjadi remaja berprestasi dan percaya diri. Dari pernyataan diatas kita temukan bahwa ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap *self esteem*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan uji statistik Regresi Sederhana. Populasi dalam penelitian merupakan siswa kelas VII SMP di Kota Medan berjumlah 162 orang. Arikunto (2006: 130-134), mengemukakan bahwa sampel adalah sebagian atas wakil populasi yang diselidiki, untuk sekedar unsur-unsur, maka apabila subjeknya kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih. Berdasarkan pendapat tersebut ditarik sample dengan teknik random sampling dengan jumlah sampel 48 orang siswa. Adapun variabel dalam penelitian ini yaitu kecerdasan emosional dan harga diri (*self esteem*).

Instrumen dalam penelitian ini dengan skala ukur dari masing-masing variabel berupa angket tertutup. Data hasil penelitian di uji dan di analisis dengan menggunakan uji normalitas, uji korelasi dan uji T. Uji normalitas terhadap variabel kecerdasan emosional menunjukkan nilai standar error mean SE means = 0,736, merupakan nilai yang dekat dengan 0 (0), ini menunjukkan bahwa rata-rata merupakan penaksir yang baik terhadap perataan populasi. Melihat skewness = 0,34 dekat dengan nilai 0, dan gambar histogram serta kurva normalnya, menunjukkan semua mengarah pada variabel cenderung berdistribusi normal. Keputusan ini diperkuat dengan menggunakan uji kolmogorov smirnov dengan taraf signifikan  $0,220 > 0,05$  berarti distribusi variabel adalah normal.

Selanjutnya uji normalitas terhadap variabel *self esteem* menunjukkan nilai standar error mean SE means = 0,826, merupakan nilai yang dekat dengan 0 (0), ini menunjukkan bahwa rata-rata merupakan penaksir yang baik terhadap perataan populasi. Melihat skewness = 0,442 dekat dengan nilai 0, dan gambar histogram serta kurva normalnya, menunjukkan semua mengarah pada variabel cenderung berdistribusi normal. Keputusan ini diperkuat dengan menggunakan uji kolmogorov smirnov dengan taraf signifikan  $0,32 > 0,05$  berarti distribusi variabel adalah normal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Hasil

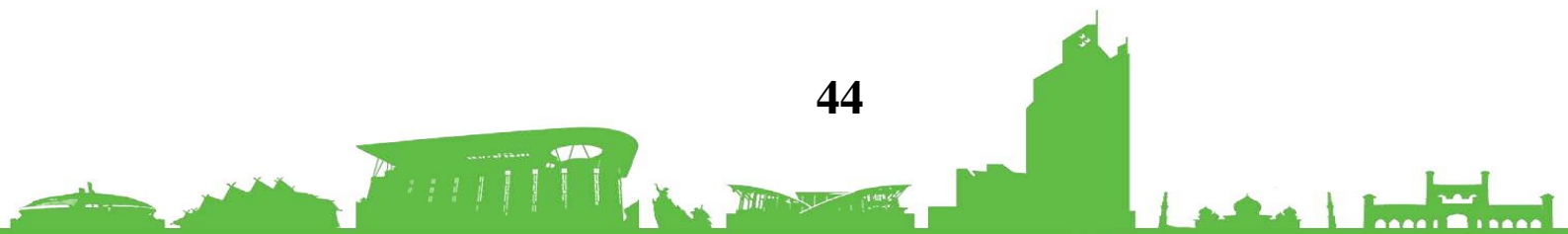
#### Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional (EQ) siswa kelas VIII SMP di Kota Medan diperoleh nilai tertinggi = 171 dan nilai terendah = 126 dengan nilai rata-rata yang ada yakni 147,125 dan dari hasil perhitungan diketahui bahwa kecerdasan emosional siswa dalam kategori sedang berada

dalam rentang skor 101-151. Selanjutnya diketahui tidak ada siswa memiliki kecerdasan emosional dalam kategori rendah, 32 siswa memiliki kecerdasan emosional dalam kategori sedang dan 16 siswa memiliki kecerdasan emosional dalam kategori tinggi. Berikut tabel skor kecerdasan emosional siswa di SMP di Kota Medan.

**Tabel 1.** Skor Hasil Angket Kecerdasan Emosional

No	Skor	Keterangan
1	149	Kategori Sedang
2	156	Kategori Tinggi
3	166	Kategori Tinggi
4	143	Kategori Sedang
5	171	Kategori Tinggi
6	141	Kategori Sedang
7	149	Kategori Sedang
8	152	Kategori Tinggi
9	127	Kategori Sedang
10	140	Kategori Sedang
11	151	Kategori Sedang
12	150	Kategori Sedang
13	158	Kategori Tinggi
14	149	Kategori Sedang
15	145	Kategori Sedang
16	157	Kategori Tinggi
17	146	Kategori Sedang
18	155	Kategori Tinggi
19	142	Kategori Sedang
20	149	Kategori Sedang
21	159	Kategori Tinggi
22	142	Kategori Sedang
23	140	Kategori Sedang
24	152	Kategori Tinggi
25	160	Kategori Tinggi
26	158	Kategori Tinggi
27	146	Kategori Sedang
28	141	Kategori Sedang
29	137	Kategori Sedang
30	151	Kategori Sedang
31	152	Kategori Tinggi
32	146	Kategori Sedang
33	161	Kategori Tinggi
34	141	Kategori Sedang
35	135	Kategori Sedang
36	154	Kategori Tinggi
37	146	Kategori Sedang
38	127	Kategori Sedang
39	140	Kategori Sedang
40	148	Kategori Sedang
41	145	Kategori Sedang
42	131	Kategori Sedang



43	141	Kategori Sedang
44	139	Kategori Sedang
45	126	Kategori Sedang
46	152	Kategori Tinggi
47	165	Kategori Tinggi
48	131	Kategori Sedang
JUMLAH	7062	

### *Self Esteem*

*Self esteem* (harga diri) siswa kelas VIII SMP di Kota Medan diperoleh nilai tertinggi = 176 dan nilai terendah = 124 dengan nilai rata-rata yang ada yakni 148,395 dan dari hasil perhitungan diketahui bahwa *self esteem* (harga diri) siswa dalam kategori sedang berada dalam rentang skor 105-157. Selanjutnya diketahui tidak ada siswa memiliki *self esteem* (harga diri) dalam kategori rendah, 40 siswa memiliki *self esteem* (harga diri) dalam kategori sedang dan 8 siswa memiliki *self esteem* (harga diri) dalam kategori tinggi. Berikut tabel skor *self esteem* siswa di SMP di Kota Medan.

**Tabel 2.** Skor Hasil Angket *Self Esteem*

No	Skor	Keterangan
1	146	Kategori Sedang
2	133	Kategori Sedang
3	146	Kategori Sedang
4	161	Kategori Tinggi
5	146	Kategori Sedang
6	157	Kategori Sedang
7	135	Kategori Sedang
8	146	Kategori Sedang
9	146	Kategori Sedang
10	142	Kategori Sedang
11	143	Kategori Sedang
12	124	Kategori Sedang
13	143	Kategori Sedang
14	144	Kategori Sedang
15	176	Kategori Tinggi
16	149	Kategori Sedang
17	142	Kategori Sedang
18	157	Kategori Sedang
19	145	Kategori Sedang
20	176	Kategori Tinggi
21	146	Kategori Sedang
22	147	Kategori Sedang
23	143	Kategori Sedang
24	142	Kategori Sedang
25	136	Kategori Sedang
26	157	Kategori Sedang
27	143	Kategori Sedang
28	148	Kategori Sedang
29	173	Kategori Tinggi
30	172	Kategori Tinggi

31	153	Kategori Sedang
32	147	Kategori Sedang
33	150	Kategori Sedang
34	159	Kategori Tinggi
35	157	Kategori Sedang
36	150	Kategori Sedang
37	126	Kategori Sedang
38	143	Kategori Sedang
39	127	Kategori Sedang
40	150	Kategori Sedang
41	155	Kategori Sedang
42	162	Kategori Tinggi
43	163	Kategori Tinggi
44	144	Kategori Sedang
45	159	Kategori Tinggi
46	137	Kategori Sedang
47	135	Kategori Sedang
48	142	Kategori Sedang
JUMLAH	7123	

### Uji Korelasi

**Tabel 3.** Hasil Uji Korelasi Variabel  
**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.195 <sup>a</sup>	.438	.017	5.67778

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional

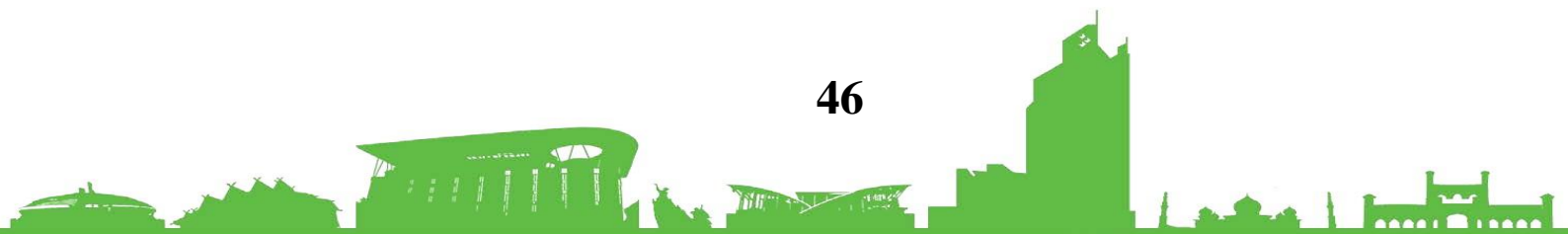
Nilai R square atau  $R^2 = 0,438 = 43,80\%$ . Nilai tersebut menunjukkan bahwa Kecerdasan Emosional (EQ) memberikan sumbangan 43,80% terhadap *Self Esteem* (harga diri). Dari hasil perhitungan diketahui terdapat hubungan signifikan sebesar 0,438 antara Kecerdasan Emosional (EQ) dengan *Self Esteem* (harga diri) siswa. Selanjutnya dapat disimpulkan berdasarkan uji korelasi diperoleh nilai  $r = 0,438$  yang berada pada interval koefisien 0,40-0,70 yang berarti termasuk kategori “sedang”.

### Uji Hipotesis

**Tabel 4.** Hasil Uji Hipotesis Variabel  
**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	58.656	1	58.656	43.994	.000 <sup>a</sup>
	Residual	1482.910	46	32.237		
	Total	1541.566	47			

a. Predictors: (Constant), Kecerdasanemosional





ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	58.656	1	58.656	43.994	.000 <sup>a</sup>
	Residual	1482.910	46	32.237		
	Total	1541.566	47			

b. Dependent Variable: Selfestem

Diperoleh nilai  $F = 43,994$ ,  $sig = 0,000$ .

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	87.452	11.970		7.306	.000
	Kecerdasanemosional	-.219	.162	-.195	-1.349	.184

a. Dependent Variable: Selfestem

Berdasarkan data analisis regresi sederhana, secara deskriptif kedua variabel cenderung berdistribusi normal dan homogen. Hal ini didukung dengan hasil perbandingan yang menunjukkan  $r_{hitung} > r_{table}$  yaitu  $0,438 > 0,284$ , artinya ada Kecerdasan Emosional (EQ) berkontribusi terhadap *Self Esteem* (harga diri) siswa kelas VIII SMP di Kota Medan.

**Uji T**

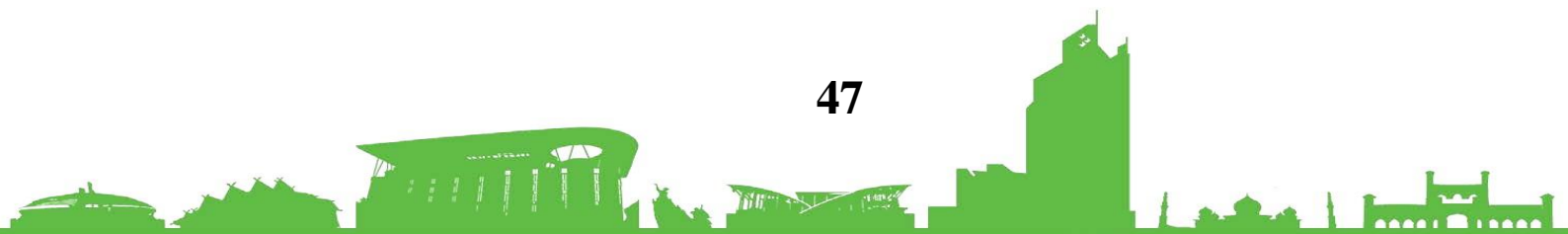
Untuk melihat tingkat signifikan dari perhitungan  $r_{hitung}$  maka dilakukan uji T. Distribusi yang digunakan memiliki  $dk(n-2)$   $dk(48-2) = 46$ , berdasarkan sampel ukuran 46 dengan  $r=0,438$ . Dari olah data analisis regresi sederhana melihat pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) terhadap *Self Esteem* (harga diri) siswa kelas VIII SMP di Kota Medan. Secara deskriptif kedua variabel cenderung berdistribusi normal dan homogen. Hal ini di dukung dengan hasil perbandingan yang menunjukkan  $t_{hitung} > t_{table}$  yaitu  $3,32 > 2,00$ . Artinya berdasarkan uji statistik menunjukkan bahwa kecerdasan emosional (EQ) berkontribusi cukup terhadap *Self Esteem* (harga diri).

Kemudian dihitung besarnya kontribusi Kecerdasan Emosional (EQ) terhadap *Self Esteem* (harga diri) diperoleh nilai R square atau  $R^2 = 0,438 = 43,80\%$ . Nilai tersebut menunjukkan bahwa Kecerdasaan Emosional (EQ) memberikan sumbangan 43,80% terhadap *Self Esteem* (harga diri).

**b. Pembahasan**

Dari analisis data pengujian hipotesis, peneliti dapat mendiskusikan hasil penelitian yaitu:

- Nilai r dari hasil perhitungan adalah 0,438
- Nilai t dari hasil perhitungan adalah 3,32
- $t_{hitung} > t_{table}$  yaitu  $3,32 > 2,00$



Artinya berdasarkan uji statistik menunjukkan bahwa Kecerdasan Emosional (EQ) berpengaruh cukup terhadap *Self Esteem* (harga diri). Dengan demikian berdasarkan pembahasan penelitian disimpulkan bahwa Kecerdasan Emosional (EQ) berkontribusi cukup terhadap *Self Esteem* (harga diri) siswa kelas VIII SMP di Kota Medan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### a. Kesimpulan

- Siswa kelas VIII SMP di Kota Medan cenderung memiliki Kecerdasan Emosional (EQ) dan *Self Esteem* (harga diri) dalam kategori sedang dan tinggi.
- Dalam uji korelasi diperoleh hasil pengujian korelasi  $r_{hitung}=0,438 > r_{tabel} = 0,284$  ( $0,438>0,284$ ) dari hasil tersebut menunjukkan bahwa Kecerdasan Emosional (EQ) berkontribusi positif terhadap *Self Esteem* (harga diri) siswa kelas VIII SMP di Kota Medan. Dari hasil penelitian di peroleh  $t_{hitung} = 3,32$  sedangkan  $t_{tabel} = 2,00$ .
- Berdasarkan uji hipotesis kedua data tersebut diperoleh nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $3,32 > 2,00$ .

### b. Saran

- Diharapkan guru Bimbingan dan Konseling dapat meningkatkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan *Self Esteem* (harga diri) positif melalui kegiatan Pelayanan Bimbingan dan Konseling.
- Diharapkan siswa dapat mengenal diri sendiri dan orang lain, sehingga dapat menyelesaikan masalah dengan kemampuan sosialnya yaitu kecerdasan emosional yang baik.
- Diharapkan bagi orang tua agar dapat mengontrol pergaulan anak-anaknya sehingga terhindar dari pergaulan negatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Baron, R. A. & Donn, B. 2003. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Cervone, D. & Lawrence, A.P. 2011. *Kepribadian Teori dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Goleman, D. 2000. *Working With Emotional Intelligence (Terjemahan)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Santrock, J.W. 2007. *Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Siregar, I. K. 2016. Perbedaan Kebutuhan Berafiliasi Siswa Berprestasi Tinggi dan Siswa Berprestasi Rendah di SMA Negeri seKota Binjai dan Implikasinya dalam Pelayanan Pengembangan Bidang Kemampuan Sosial. *Jurnal Mediasi UNIMED*. Vol. 5. No. 2.
- Shapiro, L. E. 2000. *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak (Terjemahan)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.

## EKSPLOSIFITAS MUSIK DAN LAGU BAGI PELAYANAN KLASIKAL BIMBINGAN KONSELING REMAJA MULTIKULTURAL

**Maria Patricia Tjasmadi**

*Sekolah Tinggi Teologi Moriah. email: meisrotti@yahoo.com*

**Abstract**

*Music and songs were already known by people since prehistoric times. Alluring and having explosive thrust has made them used as expression tools. Almost all society groups are able to consume music and songs. Listeners emotions are exposed through harmony and dynamics to the atmosphere aim of the musicans. This research is about the utilization of music and songs for delightfull and educational classical service in counseling guidance. This effort is done so that every teacher understands that music and songs can be used as an effective learning media for multicultural youth students. Music and songs are believed to have tremendous power to bring students into four brainwave zones in their learning process in the classroom. Therefore, through the results of this research the researcher hope to provide theoritical and practical benefits for each guidance counselor to be able to collect students explosive thrust in careful classroom service, so that fresh ideas, tripola and creativity wich are buried in youth students could be chanelled.*

*Keywords: Explosivity, music and songs, multicultural youth students*

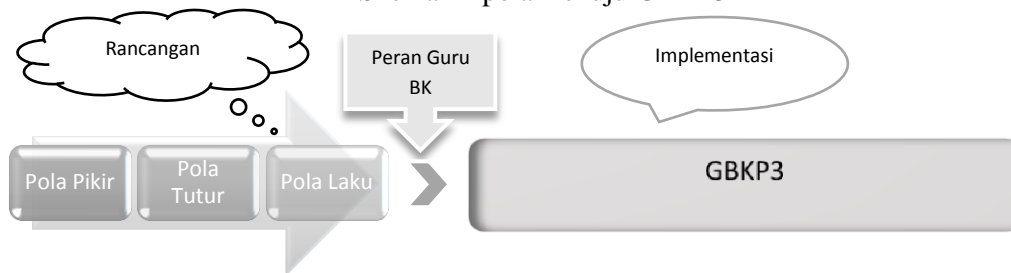
**LATAR BELAKANG**

Pelayanan yang terbaik bagi seorang Guru Bimbingan dan Konseling adalah ketika ia mampu memompa semangat anak-anak bimbingannya pada saat mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Namun pekerjaan ini bukanlah hal yang mudah untuk diresponi dan disikapi dengan baik oleh semua siswa di kelas Bimbingan dan Konseling. Materi dan tujuan belajar yang hampir sama dengan mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, menyebabkan guru BK harus pandai untuk mencari kekhasan dari pelayanan klasikal yang diampunya. Kesulitan ini akan semakin bertambah jika pada kenyataannya siswa telah memiliki gaya hidup “remaja multiultural di era global”. Pada umumnya mereka telah mampu mengakses bahan pendidikan yang dapat menyentuh hati, memicu gairah belajar, dan mendorong keinginan untuk merubah ‘tripola’ yang melekat pada dirinya. Namun jika ketiga hal yang dapat mempengaruhi tripola ini tidak difasilitasi dengan baik oleh guru BK, maka apa yang telah diimani tak akan pernah menjadi amali.

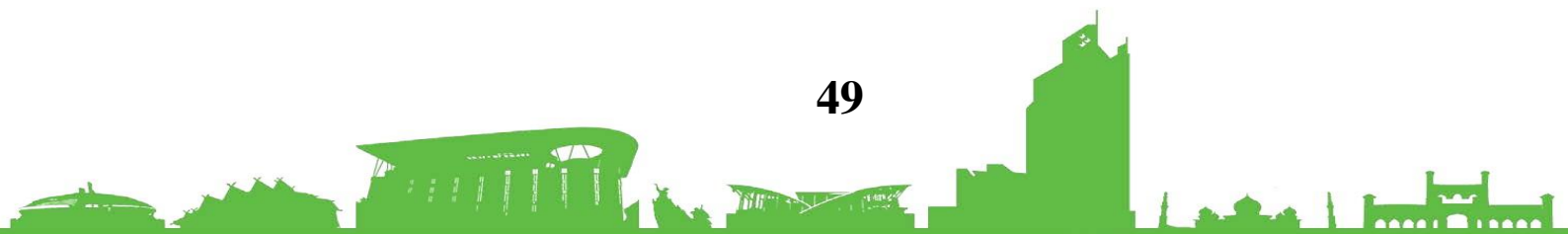
Berikut adalah Skema Tripola yang dapat mempengaruhi GBKP3:

Gambar 1

Skema Tripola menuju GBKP3



Skema di atas menunjukkan bahwa rancangan untuk mengubah tripola menjadi GBKP3 dapat terelisasi jika dijumpaani oleh guru BK. Namun, tugas guru BK sebagai jembatan antara rancangan dengan implementasi di era global, menjadi kian sulit jika tidak mampu membaca situasi dan kondisi siswa. Untuk menciptakan gaya belajar yang menyenangkan dan berujung pada sebuah sikap hidup yang lebih baik, maka guru BK perlu memiliki beberapa rencana kegiatan yang benar-benar efektif. Perubahan atau pengalihan konsep pola pikir, pola tutur, dan pola laku yang lama



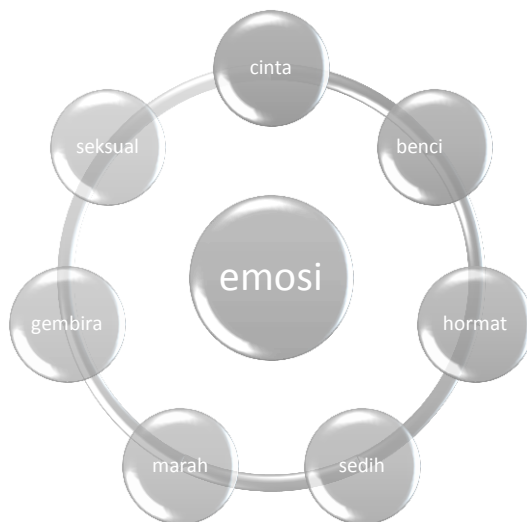
menuju yang ideal, hanya dapat dilakukan melalui interaksi. Ickes dkk. memberikan pandangan bahwa cara terbaik untuk mengkonsepkan tripola harus memperhatikan situasi dan kondisi peserta didik (Santrock, 2008: 159).

Pada paparan selanjutnya, peneliti akan mengupas tentang kekuatan atau eksplosifitas perencanaan program belajar berbasis musik dan lagu, sehingga slogan mengenai “pendidikan mampu mengubah hidup” menjadi nyata. Melalui rancangan kegiatan klasikal yang akan dibahas, peneliti yakin rancangan ini dapat menjadi pilihan yang memiliki kekuatan dahsyat untuk mengubah gaya belajar mengajar yang lama, menjadi berbeda dan mampu mengubah tripola siswa secara significant.

#### A. Eksplosifitas Musik dan Lagu

Hingga saat ini, musik dan lagu dipercaya dapat menenangkan jiwa dan membangkitkan rasa sukacita seseorang. Ditilik dari sejarah perkembangan musik, pada masa lalu musik dikaitkan dengan fungsi pokok yaitu *nemesis* yang diambil dari Bahasa Yunani berarti; transformasi dan imitasi, dari luar ke dalam diri manusia dan *katarsis* yang bermakna sebagai pemurnian jiwa, melalui kutub pengalaman emosional (Djohan, 2003: 86-87) . Kedua hal tersebut di atas dikuatkan oleh Stephani Merrit (1990) yang menjelaskan bahwa riset yang dilakukan oleh Universitas California di Irvine menghasilkan penemuan bahwa siswa yang menyukai musik klasik, memperoleh nilai lebih tinggi dari pada siswa yang lain. Deepak Chopra dan kawan-kawan juga telah merumuskan bahwa musik dapat dipergunakan sebagai konsep penyembuhan dalam dunia modern (Don Campbell 2002: 185) oleh karena pikiran dan tubuh manusia lebih menyerupai musik daripada sebuah mesin . Musik juga terbukti mampu menjadi jembatan antara otak kiri dan otak kanan, sehingga dapat meningkatkan ketajaman mental dan kreativitas. Dr. Manfred Clynes telah berhasil menyumbangkan sebuah penemuan baru yang dinamakan *sentic*; studi tentang komunikasi emosi dengan pembagian tujuh emosi dasar manusia sebagai berikut:

Gambar 2  
 Tujuh Emosi Dasar Manusia



Komunikasi sentik adalah seperti dua garpu tala yang bergetar. jika keduanya

memiliki frekuensi yang sama. Ketika salah satu

satu garpu tala dipukul dan membiarkannya bergetar, maka garpu tala kedua akan segera mulai bergetar. Artinya, ketika seorang peserta didik di kelas BK memiliki sebuah perasaan sukacita dengan kondisi siap belajar yang

*Sentic*

kuat, maka perasaan tersebut dapat menarik peserta didik lain merasakan hal yang sama. Melalui pemilihan musik dan lagu yang tepat, guru BK dapat meningkatkan minat siswa dalam mengikuti proses kegiatan pembelajarannya dengan penuh antusias. Musik dan lagu dapat mengantarkan guru dan siswa mencapai tingkat komunikasi yang maksimal; dengan segenap jiwa dan raganya. Dalam penelitian ini, musik dan lagu akan dipergunakan oleh peneliti sebagai kegiatan eksplorasi yang dipercaya dapat menghasilkan sebuah “daya ledak” atau eksplosivitas yang mampu mengeluarkan gagasan tripola tentang nilai-nilai hidup yang absolut.

## B. Pengaruh Musik Terhadap Manusia

Musik dan lagu yang baik, mampu meningkatkan beberapa fungsi di dalam tubuh manusia. Di bawah ini adalah beberapa response dalam tubuh manusia ketika mendengarkan musik dan lagu dengan seksama:

### 1. Pengaruh Musik Terhadap Fungsi Fisik

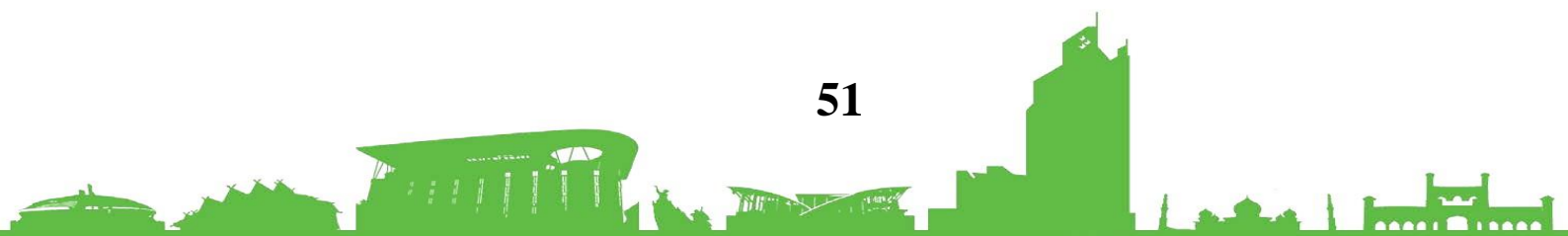
Ketika mendengarkan musik yang enerjik, tanpa disadari kepala dapat secara spontan terangguk-angguk, kaki atau tangan mengikuti irama ketukan musik dan sesekali ikut bersenandung. Sedangkan irama musik yang sentimental mampu membuat orang yang mendengarkan terbawa oleh perasaannya; mengeluarkan air mata, bahkan memicu untuk melakukan tindakan yang di luar akal sehat; marah, depresi, hilang semangat, dan ingin bunuh diri. Menurut para pakar terapi musik, mendengarkan musik relaksasi dapat menurunkan hipertensi atau tekanan darah tinggi, mempercepat pemulihan kesehatan, dan meningkatkan fungsi kekebalan tubuh. Rasa sakit dan penyakit yang diderita oleh seseorang seringkali terjadi akibat dari masalah emosional. Melalui emosi pula, akar dari rasa sakit dan penyakit tersebut dapat dicegah atau diperbaiki. Dr. Helen Bonny telah sembuh dari penyakit jantung yang dideritanya; fisik dan mentalnya sembuh dengan terapi musik yang dilakukan di Rumah Sakit Jefferson di Port Townsend, Washington (Stephanie Merrit 2003: 155-156).

Pengaruh musik ini terjadi karena adanya keterkaitan antara organ pendengaran dengan gelombang otak yang berdampak pada sistem saraf di dalam tubuh manusia. Berikut adalah ulasan tentang pengaruh musik terhadap fungsi otak sebagai pusat susunan saraf yang berpengaruh besar terhadap kehidupan efektif sehari-hari manusia; kesehatan jasmani dan rohani, intelektualitas, dan kinerjanya.


### 2. Pengaruh Musik Terhadap Fungsi Otak

Musik dalam bentuk apapun; dalam kegiatan bermusik secara aktif maupun pasif, dapat mempengaruhi kinerja otak. Musik memiliki 3 bagian penting yaitu beat, ritme, dan harmoni. Beat mempengaruhi tubuh, ritme mempengaruhi jiwa, sedangkan harmoni mempengaruhi roh. Sehingga musik dapat membawa suasana hati menjadi gembira, sedih, terharu, terasa sunyi, semangat, mengingatkan masa lalu dan meningkatkan spiritualitas. Paul Madaule (2002) menyatakan bahwa otak menerima dan mengirim energi ke seluruh tubuh dan pikiran, namun ia tidak dapat menghasilkan energi untuk dirinya sendiri. Otak mendapatkan energinya melalui udara, makanan, dan bunyi dan gerak. Peneliti dari Universitas Munster di Jerman (Djohan 2016) telah mengumumkan penemuannya bahwa pelajaran musik dapat memperluas fungsi otak sebesar 25% lebih besar dibandingkan orang yang tidak pernah belajar musik.

Otak manusia terdiri dari milyaran sel yang disebut dengan neuron. Setiap neuron saling berkomunikasi atau menjalin hubungan dengan cara memancarkan gelombang listrik. Gelombang listrik yang dipancarkan oleh neuron dalam otak disebut "gelombang otak" atau *brainwave*. Frekuensi gelombang otak yang terjadi di salah satu area otak, menandakan adanya sebuah aktivitas mental yang sedang terjadi di tempat tersebut. Gelombang Otak yang akan dibahas dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling klasikal ini adalah gelombang Alpha, Theta, Delta, dan Beta.



Gambar 3  
 Tabel Gelombang Otak Manusia



BETA	ALFA	THETA	DELTA
40 – 14 cps	14 – 8 cps	8 – 4 cps	4 – 0.1 cps
Kondisi terjaga	Kondisi terjaga	Kondisi setengah terjaga	Kondisi tidur
Konsentrasi tinggi	Santai	Sangat santai	Sensor indrawi terputus
Pikiran tegang	Relax	Mengantuk	Koma
Non sugestif	Sugestif	Sangat sugestif	Non sugestif
Stess	Titik iluminasi tertinggi	Mengeluarkan idea kreatif	Mempertajam intuisi
<i>Non-responsive</i>	Mudah tersugesti	Menyembuhkan penyakit	Mencegah penuaan dini

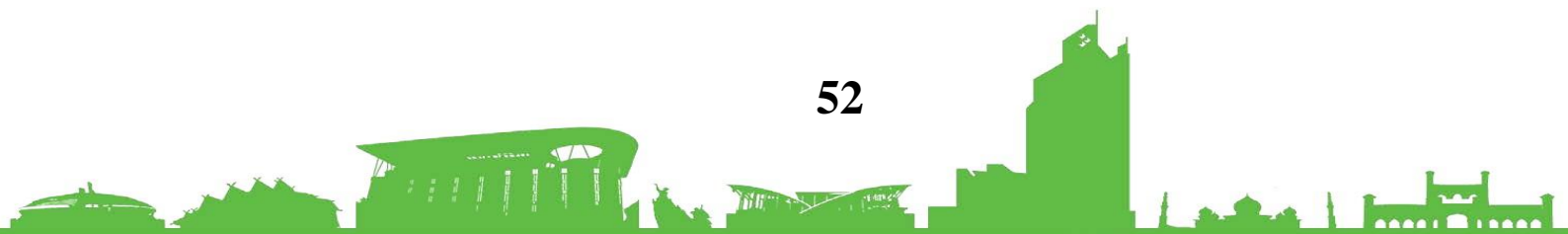
Gardner (1993) menyatakan bahwa intelegensi musik lebih banyak mengandung aspek emosi, spiritual, dan budaya daripada intelegensi lainnya. Menurutnya, musik dapat membantu sebagian orang untuk mengorganisasi cara berpikir dan bekerja dalam hal matematika, bahasa, dan kinerja spasial. Musik berpengaruh kuat pada lingkungan belajar. Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan belajar lebih mudah dan efisien jika siswa dalam kondisi santai dan reseptif (Djohan: 128).

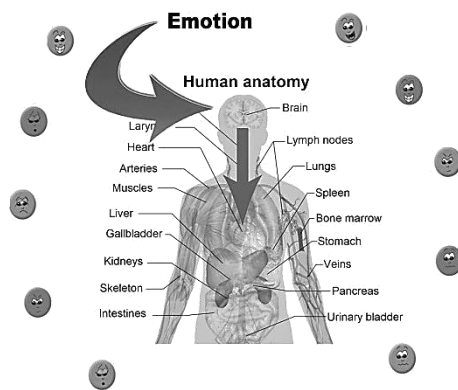
### 3. Pengaruh Musik Terhadap Fungsi Jiwa

Musik dan lagu pada hakikatnya mampu menembus kondisi kesadaran dan membawa perasaan masuk ke ruang dan atmosfer yang berbeda. Musik yang didengar, akan menggetarkan syaraf yang terdapat di dalam otak dan memicu emosi serta sensasi fisik seperti; tenang, takut, gembira, atau sedih.

Menyanyi merupakan salah satu karunia terindah yang dimiliki oleh manusia, dengan bernyanyi, dapat meringankan tekanan ketika perasaan dan emosi terlalu kuat. Setiap agama mempunyai lagu dan nyanyian sucinya sendiri-sendiri, bahkan setiap negara memiliki lagu kebangsaannya masing-masing. Tentunya lagu-lagu dan nyanyian tersebut memiliki tujuan tertentu yang dipercaya dapat memberi kesejukan, rasa kagum, hormat, dan bangga akan hal-hal yang diungkapkan melalui notasi dan liriknya.

Jika mendengarkan alunan musik dan lagu dengan seksama, tubuh akan bereaksi secara menyeluruh. Reaksi yang menyeluruh tersebut akibat dari adanya rangsangan emosi, dan emosi dapat mengubah fungsi tubuh. Sesuatu yang dirasakan oleh tubuh, mempengaruhi proses berpikir dan pada akhirnya akan mempengaruhi jiwa. Sebagaimana yang digambarkan dalam diagram di bawah ini:





Gambar 3

Pengaruh musik dan lagu bagi tubuh dan jiwa manusia



Para peneliti dari McGill University di Montreal, Amerika Serikat, telah mempublikasikan hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa mendengarkan musik membuat *mood* seseorang terpengaruh, oleh karena musik mampu merangsang tubuh menghasilkan hormon dopamin. Meningkatnya dopamin di dalam otak membuktikan bahwa musik mampu menciptakan

kesenangan dan ketenangan. Pendapat ini dikuatkan oleh pernyataan dari Mark Tramo, M.D, seorang ahli syaraf dari Havard University bahwa getaran musik yang masuk melalui telinga dapat mempengaruhi kejiwaan. Hal ini terjadi karena jutaan neuron dari sirkuit di otak menjadi aktif dan menyebar ke berbagai daerah termasuk pusat auditori di belahan kiri dan kanan otak ketika mendengarkan musik (Don Campbell 2002). Detak jantung orang dalam keadaan ini adalah 60 sampai 80 kali per menit.

### METODE PENELITIAN

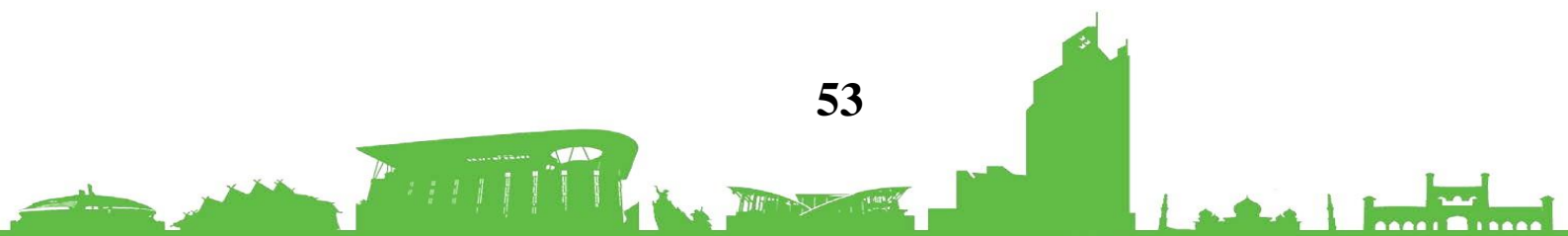
Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif; yaitu penyajian data menggunakan kalimat-kalimat teks naratif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui adanya daya eksplosifitas musik dan lagu bagi pelayanan klasikal Bimbingan dan Konseling remaja multikultural. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menggambarkan atau menguraikan hal-hal yang terjadi disaat kegiatan pelayanan akan dimulai, pada saat kegiatan berlangsung, dan laporan ketercapaian tujuan pelayanan. Berikut adalah rencana pelayanan klasikal bimbingan dan konseling, remaja multikultural, variabel penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data:

#### A. Rencana Pelayanan Klasikal Bimbingan dan Konseling

Peneliti merancang layanan Bimbingan dan Konseling Klasikal bagi remaja multikultural dengan memanfaatkan eksplosifitas musik yang telah di bahas di atas, mengingat:

1. Materi layanan Bimbingan dan Konseling klasikal sering berbenturan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti atau Pengembangan Diri.
2. Tingkat antusias peserta didik kurang jika kegiatan belajar mengajar tidak mampu memfasilitasi kebutuhannya
3. Tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat mengubah tripola dan mencapai GBKP3 harus dapat diperoleh secara tuntas

Oleh karenanya peneliti merancang kegiatan layanan tersebut dengan format sebagai berikut:



Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan Klasikal  
 Remaja Multikultural Semester IV  
 STT Moriah

NO	CONTENT	KETERANGAN
1	Materi/Topik Bahasan	Etika dan Kehidupan Remaja Multikultural
2	Bidang Bimbingan	Sosial
3	Jenis layanan	Informasi
4	Tujuan Layanan	Peserta didik memiliki etika dan moral yang baik dengan membangun tripola dan GBKP3
5	Metode	Active Learning dan Resitasi
6	Media dan Alat	Gerak dan Lagu serta Peralatan Musik

Kegiatan Eksplorasi diawali dengan performa dari masing-masing kelompok dengan mempertunjukkan gerak dan lagu yang telah dipelajari sebelumnya. Setiap kelompok dapat menggunakan alat musik dan lagu yang dipilihnya sendiri sesuai dengan tema Etika dan Kehidupan Remaja Multikultural yang akan dipelajari di hari itu.

Setelah masing-masing kelompok selesai mempertunjukkan gerak dan lagunya, peserta didik yang lain diberikan kesempatan untuk memberikan pendapat, usulan atau sanggahannya tentang musik, lirik dan makna dari gerak dan lagu yang disimakinya.

#### B. Remaja Multikultural

Yang dimaksud dengan remaja multikultural adalah mahasiswa semester IV yang termasuk dalam kelompok remaja urban yang berusia antara 18 – 20 tahun. Sebutan multikultural dikenakan pada komunitas remaja yang diamati karena adanya segmentasi atau keberagaman dari suku, ras, budaya, bahasa, kesenian, latar belakang jurusan pendidikan, pola belajar, kebiasaan, dan nilai-nilai. Godwin C. Chu mengatakan bahwa setiap pola budaya dan setiap tindakan melibatkan komunikasi. Komunikasi yang efektif tentunya tergantung pada tingkat kesamaan makna yang didapat partisipan yang saling bertukar pesan. (Deddy Mulyana, 2004: 14).

Mengingat John Naisbit dan Alvin Tofler yang telah memberi gambaran tentang keadaan dunia yang terasa semakin sempit; kini menjadi seperti sebuah kampung besar (*global village*). Maka, pendidik hendaknya peka terhadap arus gelombang demokrasi yang semakin terbuka. Dampak dari keterbukaan, tidak hanya membawa nilai-nilai positif terhadap hak-hak asasi manusia (HAM) dan eksistensi kelompok masyarakat, tetapi juga mengandung bahaya perpecahan. Menghadapi issue global tersebut, Samuel P. Huntington dalam bukunya *The Clash of Civilization* meramalkan akan terjadi benturan antar peradaban. Benturan itu bisa disebabkan oleh faktor : politik, sosial, budaya, ekonomi, ras, bahkan agama (Mahfud, 2006 : viii).

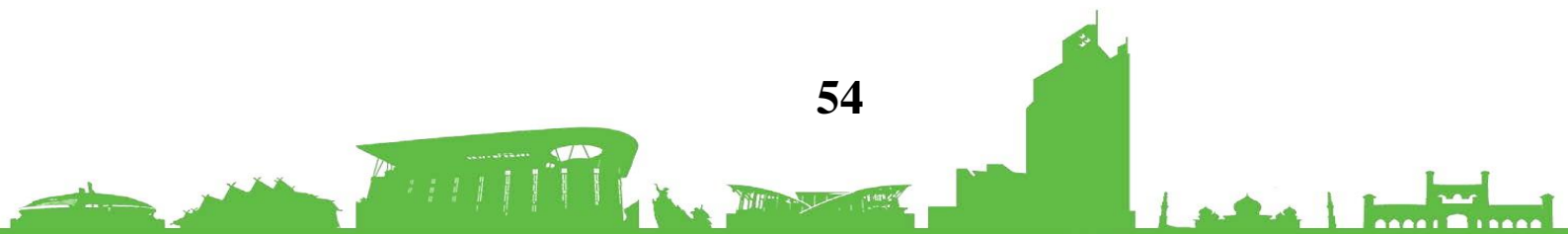
Menarik benang merah antara materi pelayanan klasikal remaja multikultural dengan issue global tersebut di atas, maka peneliti berharap kegiatan layanan klasikal yang dirancang dengan menggunakan metode dan media pembelajaran *active learning* dengan pendekatan gerak dan lagu akan tercapai secara significant.

#### C. Variabel Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Analisis Data

Dalam penelitian ini, variabel independen adalah eksplorasi musik dan lagu, dan variabel dependennya adalah bimbingan dan konseling remaja multikultural.

Pengumpulan data penelitian dilakukan di dalam kelas bimbingan dan konseling dalam dua kali tatap muka agar diperoleh data yang akurat dan akuntabel. Data berupa observasi kelas, *self assasment*, dan wawancara.

Data yang telah terkumpul diseleksi, dikategorikan, dan diolah agar dapat memperoleh hasil dari layanan bimbingan dan konseling mahasiswa di semester IV.





### HASIL DAN PEMBAHASAN

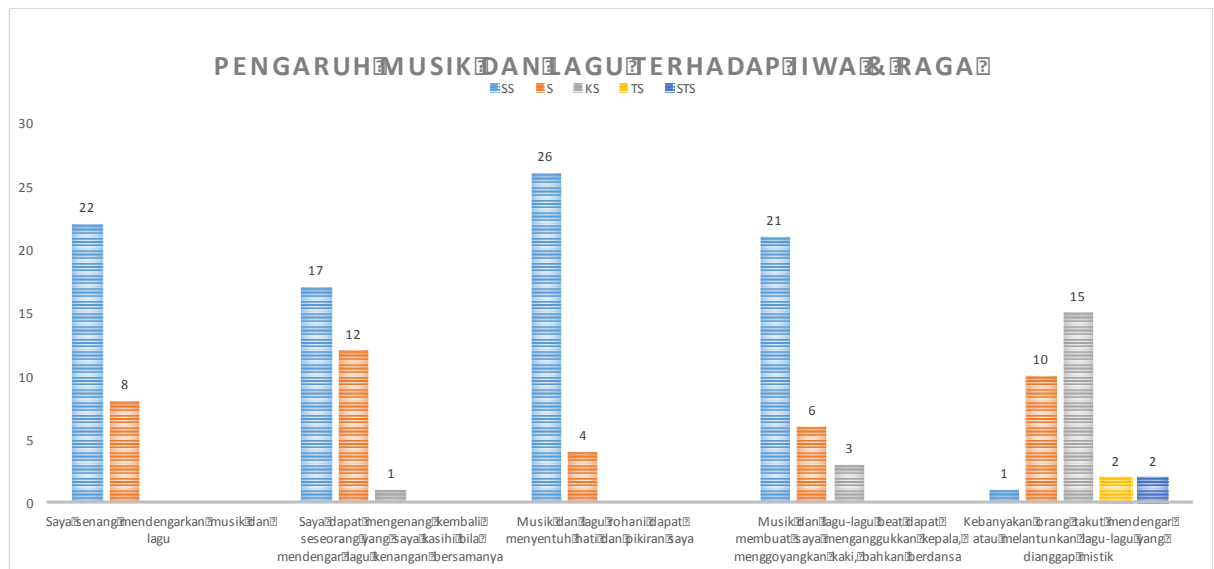
Pada kegiatan awal tatap muka, kelompok remaja diprediksi tidak dalam kondisi yang siap untuk menerima materi pembelajaran. Fenomena ini dapat dirasakan dan diobservasi dengan cara:

1. Suasana kelas bising
2. Beberapa mahasiswa hilir-mudik
3. Beberapa kelompok mahasiswa tampak sedang berlatih

Suasana seperti ini menggambarkan situasi gelombang otak sedang dalam frekuensi yang non sugestif, sehingga kegiatan belajar mengajar tidak akan menjadi efektif. Setelah peneliti mulai mengantarkan remaja masuk dalam tingkat yang lebih fokus, yaitu pada saat mereka mulai masuk ke dalam kegiatan eksplorasi dengan bermusik, bernyanyi dan bergerak sesuai irama lagu, maka peneliti mendapatkan hasil bahwa pada umumnya peserta didik mulai lebih santai, tersugesti dan masuk dalam area iluminasi.

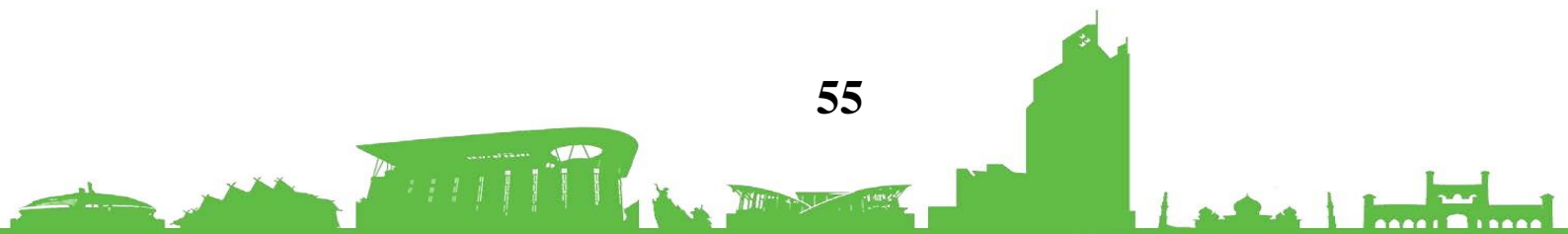
Ketika peneliti melemparkan pertanyaan seputar lirik lagu, sebagian peserta didik mampu untuk memaknai dan menanggapi dengan baik. Di bawah ini adalah hasil dari analisa data yang dilakukan oleh peneliti.

Gambar 4  
 Pengaruh Musik dan Lagu Terhadap Jiwa & Raga

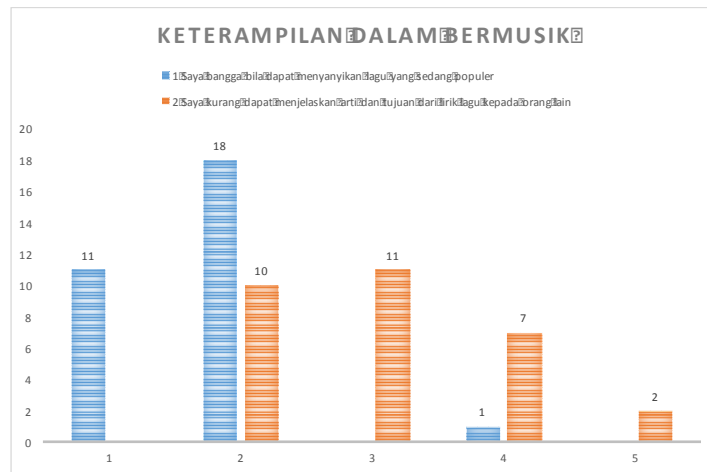


Melalui grafik di atas diperoleh keterangan bahwa 73.3% merasa sangat senang ketika mendengarkan musik dan lagu. 56.6% sangat dapat mengenang kembali orang yang dikasihi ketika mendengar lagu kenangan. 86.6% sangat tersentuh hati dan pikiran ketika mendengar lagu rohani. 70% sangat terpicu untuk menggoyangkan kepala, menggoyangkan kaki, dan berdansa ketika mendengar lagu-lagu beat. 50% kurang setuju jika dikatakan banyak orang yang takut mendengar dan melantunkan lagu-lagu mistik.

Dari analisis data tersebut di atas, maka diperoleh keterangan bahwa musik dapat berpengaruh terhadap jiwa dan raga.



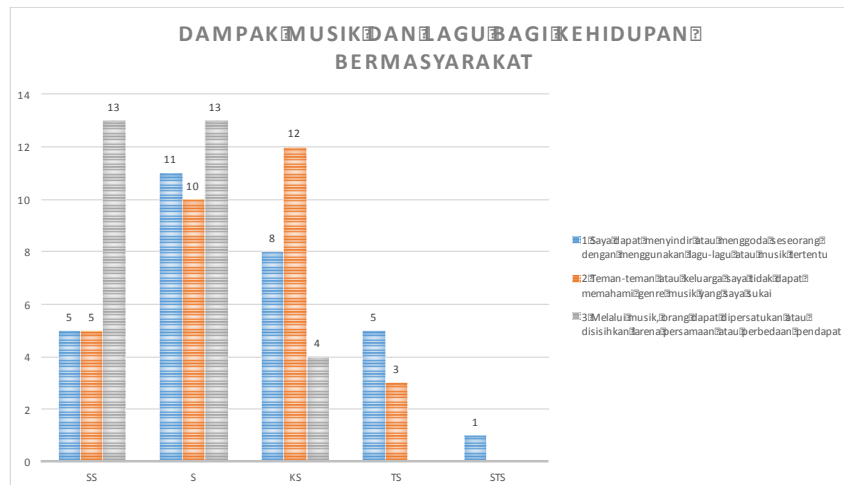
Gambar 5  
 Keterampilan Dalam Bermusik



Gambaran yang diperoleh dari grafik di atas adalah 60% merasa bangga jika dapat menyanyikan lagu yang sedang populer. 53.3% kurang setuju dan tidak setuju jika dikatakan bahwa mereka kurang dapat menjelaskan arti dan tujuan dari lirik lagu.

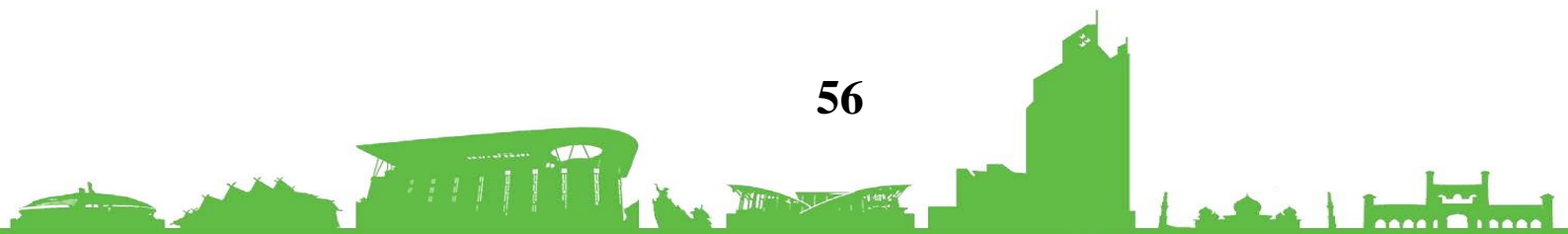
Data tersebut di atas mencerminkan bahwa rata-rata peserta didik terampil dalam bermusik dan memahami makna dari lirik lagu yang diperdengarkan kepada mereka.

Gambar 6  
 Dampak Musik dan Lagu Bagi Kehidupan Bermasyarakat



Data yang dihasilkan melalui grafik di atas menyatakan bahwa 53.3% setuju dan sangat setuju bahwa lagu dan musik tertentu dapat digunakan untuk menyindir atau menggoda orang lain. 50% setuju dan sangat setuju bahwa keluarga dan teman-teman mereka kurang dapat memahami genre musik yang mereka sukai. 86.6% setuju dan sangat setuju bahwa melalui musik orang dapat dipersatukan atau dipisahkan karena persamaan atau perbedaan pendapat.

Hasil data tersebut di atas dapat menggambarkan bahwa musik dan lagu dapat membawa dampak bagi kehidupan bermasyarakat.



## KESIMPULAN DAN SARAN

Mengamati dan memeriksa hasil penelitian dengan seksama, maka peneliti menyatakan bahwa musik dan lagu memiliki daya eksplosifitas yang cukup tinggi, sehingga dapat menghasilkan data-data penelitian yang baik walaupun di awal pertemuan situasi dan kondisi tidak memungkinkan untuk diambil sebagai sampel. Oleh sebab itu pelayanan bimbingan dan konseling dengan materi Etika dan Kehidupan Remaja Multikultural melalui eksplosifitas musik dan lagu dapat dicapai secara significant.

Telah terbukti bahwa musik dan lagu dapat menenangkan, menyenangkan, dan mengarahkan peserta didik untuk menerima, memahami, dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan oleh guru bimbingan dan konseling. Dengan demikian, peneliti menyarankan kepada segenap guru BK sebagai pelayan bimbingan dan konseling klasikal untuk menggunakan musik dan lagu, ketika sebagian besar peserta didik dalam situasi yang kurang kondusif.

Kiranya penelitian ini dapat membawa manfaat secara teoritis dan praktis bagi guru-guru BK, pemerhati layanan Bimbingan dan konseling, dan para peneliti lainnya yang akan mengembangkannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, H.Abu.1999, *Psikologi Sosial*. Jakarta : PT . Rineka Cipta
- Campbell, Don. 2002, *Efek Mozart Memanfaatkan Kekuatan Musik Untuk Mempertajam Pikiran, Meningkatkan Kreatifitas, dan Menyehatkan Tubuh*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djohan. 2003, *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Indonesia Cerdas.
- Effendy, Onong Uchjana, 2007, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Franz, Josef Eliers, 1995, *Berkomunikasi Antara Budaya*, Nusa Indah, Flores-NTT
- Gunawan, Adi, 2009, *Quantum Life Transformation*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keesing, Roger M., 1981, *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*, Jakarta: Erlangga
- Kraeuter, Tom. 2005, *Kunci Keberhasilan Pemimpin Pujian & Musik*, Bandung: Lembaga Literatur Baptis.
- Liliweri, Alo.2003, *Dasar-Dasar Komunukasi Antar Budaya.*,Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset
- Madaule, Paul. 2002. *Earobics*, Bandung: Kaifa.
- McNeill, Rhoderick J, 2002. *Sejarah Musik 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Merritt, Stephanie. 2003, *Simfoni Otak*, Bandung: Kaifa.
- Minear, Paul. 1987, *Death Set to Music*, USA: John Knox Press.
- Mulyana, Deddy & Rakhmat, J., 1993, *Komunikasi Antar Budaya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nurudin, 2004, *Sistem Komunikasi Indonesia*, Rajawali Pers, Jakarta
- Soekanto, Soerjono.2003, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.

## ANTI-CORRUPTION CHARACTER EDUCATION THROUGH ADLER APPROACH

**Rita Zahara**

SMPN 1 Ujan Mas Kabupaten Kapahiyang, Bengkulu  
ritazahara861@yahoo.co.id

### **Abstract**

*Education is an important pillar in building the character of the nation. Guidance and counseling is a profession that plays a role to develop psycho-pedagogical student's potency. The aim of this article was to review Adler Approach in anti-corruption character education theoretically. The method used was literature review which collected the data from various sources by reading, discussing, comparing the theory about approach in counseling theory, empirical study, and observation that was done by the writer during one semester. According to the result discussion, it could be concluded that (1) counselor has a role in building the character of the nation through counseling service in the form of information service, content mastery, and group counseling to counselee (2) integrating the values of love, friendship, and occupation is the form of social interest according to values that have been believed in life (3) Alder Approach can be applied as an approach in counseling that is focus to individual behavior that is based on everyone is unique.*

*Key words: character education, anti-corruption, Adler approach*

### **PENDAHULUAN**

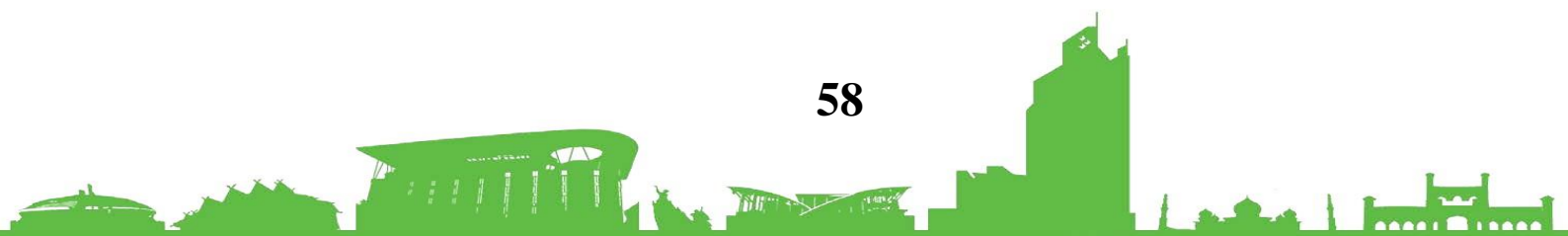
Saat ini nampak ada kecenderungan menurunnya nilai-nilai kehidupan yang merupakan karakter bangsa Indonesia di kalangan pelajar. Salah satu nilai kehidupan yang dimaksud adalah tata krama sopan santun. Nilai-nilai kehidupan berupa karakter, atau watak pada hakekatnya adalah ciri-ciri kepribadian yang berkaitan erat dengan norma yang berlaku di masyarakat. Di mulai dari keluarga, pembentukan karakter tentu melibatkan berbagai unsur, salah satunya adalah sekolah. Guru bimbingan dan konseling memegang peranan yang sangat penting dalam membantu membentuk karakter peserta didik di sekolah.

Menurunnya nilai-nilai kehidupan dipengaruhi oleh berbagai hal. Kemajuan ilmu dan teknologi informasi komunikasi yang berkembang pesat melalui media cetak dan elektronik seolah telah menggeser peran pendidikan orang tua, guru dan masyarakat. Perkembangan informasi melalui internet yang saat ini semakin cepat telah berhasil menggeser pola dan gaya hidup bahkan tatanan nilai-nilai sikap dan perilaku yang berdampak pada akhlak generasi muda yang berimbas pada memudarnya karakter bangsa Indonesia.

Pendidikan diyakini sebagai upaya untuk mengembangkan kehidupan manusia sesuai harkat dan martabatnya. Driyarkara menyebutnya sebagai usaha memanusiakan manusia muda. Undang-undang Dasar Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 3, "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (Undang-Undang Dasar Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003).

Saat ini banyak keluarga mengalami pergeseran pandangan nilai-nilai kehidupan akibat arus globalisasi yang merubah nilai-nilai gaya hidup, aktifitas, sosial-budaya akibat tayangan televisi, munculnya gaya hidup hedonisme dan materialistik. Dampaknya ada keluarga yang kurang bisa menjaga dan mengutamakan keutuhan hidup keluarga. Keluarga kehilangan keharmonisan, keluarga

Di sekolah, siswa belajar mengembangkan diri melalui berbagai aktifitas belajar. Siswa belajar peduli ketika ada teman yang mengalami musibah, siswa belajar menjaga dan memelihara sekolah dan lingkungannya, siswa belajar bertanggung jawab melaksanakan tugas-tugas seperti piket kelas harian, piket sebagai petugas polisi sekolah, piket sebagai tenaga kesehatan sekolah,



siswa juga melaksanakan upacara bendera setiap Senin dan hari-hari besar kenegaraan, merayakan hari besar agama, berolah raga bersama dan kegiatan lain yang mengembangkan interaksi dengan seluruh anggota sekolah.

Penerapan pendidikan karakter memerlukan pendekatan personal secara terus menerus dari semua guru, konselor, maupun orang tua di rumah. Pendidikan karakter tidak bisa dibangun hanya melalui ceramah di depan kelas saja, tetapi harus diinternalisasikan melalui pendekatan secara holistik.

Siswa yang berada direntang usia remaja memiliki kondisi psikologis mudah dipengaruhi dan sangat rentan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari tatanan nilai-nilai sosial. Saat ini dapat dikatakan semua anak remaja memiliki alat telekomunikasi yaitu *hand phone* bahkan yang canggih. Salah satu dampak *hand phone*, anak sibuk dengan dunianya sendiri.

Sekolah harus menjadi agen perubahan yang membentuk karakter generasi muda. Sekolah perlu membuat kebijakan yang secara komitmen dilaksanakan untuk membatasi perilaku yang kurang sesuai dengan tatanan nilai-nilai kehidupan.

Di sekolah, yang menjadi acuan kebijakan adalah tata tertib sekolah yang wajib dipatuhi oleh seluruh siswa. Namun, dalam pelaksanaannya masih ada siswa yang melanggar tata tertib sekolah secara disengaja maupun tidak disengaja dengan berbagai tujuan atau kepentingan pribadi maupun kelompok. Ada yang sengaja melanggar tata tertib sekolah dalam upaya mencari perhatian orang tua maupun guru, ada yang melakukannya karena ingin dianggap sebagai jagoan oleh teman-temannya. Tak jarang siswa membolos, menyontek, merokok dibelakang kelas, ngelem, berciuman di belakang sekolah, berbohong, menyebar isu yang meresahkan, mengambil barang-barang milik sekolah tanpa diketahui guru karena kurang pengawasan atau lemahnya kebijakan peraturan sekolah.

Sekolah harus berupaya menerapkan pendidikan yang mencegah perilaku karakter yang menyimpang, salah satu perilaku yang dimaksud adalah korupsi. Sekolah perlu menerapkan pendidikan antikorupsi yang mencakup aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Ketiga aspek tersebut saling terkait dalam membentuk sikap antikorupsi di kalangan pelajar, sehingga siswa akan memiliki rasa mengembangkan nilai-nilai kehidupan sosial antikorupsi.

Kementrian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 nilai-nilai pendidikan karakter yang akan ditanamkan pada diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Nilai-nilai karakter yang dimaksud adalah, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Suyadi,2013:8-9).

Nilai-nilai tersebut dapat menjadi acuan bagi siswa untuk bersikap antikorupsi. Melalui berbagai kegiatan, perilaku siswa diarahkan untuk terbiasa berbuat jujur dan tidak mau berbuat curang, khlas menolong dan menolak tindakan suap.

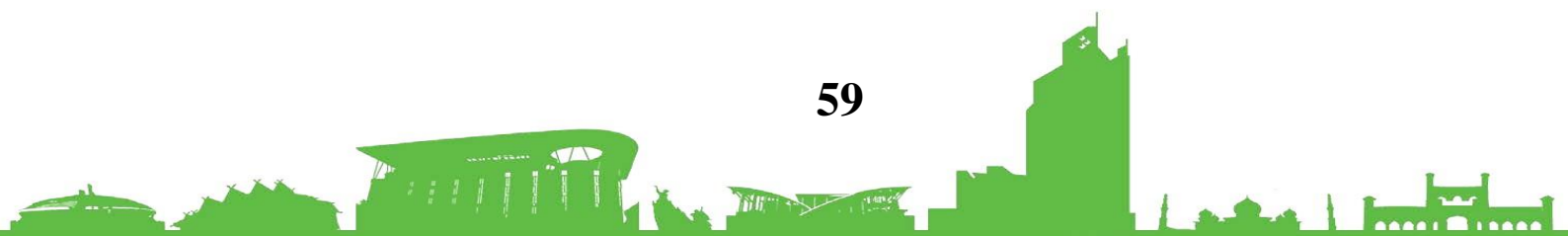
## **METODE**

Penulisan artikel ini menggunakan kajian pustaka yang mengumpulkan bahan bacaan dari berbagai sumber dengan membaca, berdiskusi, membandingkan teori mengenai pendekatan dalam teori konseling, dan observasi yang dilakukan oleh penulis selama satu semester.

## **PEMBAHASAN**

Banyak orang berpendapat, remaja jaman sekarang adalah remaja yang mengalami kemerosotan nilai-nilai budaya. Orang tua merasa kesulitan mendidik anak remajanya. Anak remaja merasa banyak tuntutan yang harus dipenuhi dari orang tua maupun guru, banyak aturan yang harus ditaati.

Menurut Gunarsa (1978:101). Masa remaja dikenal sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang dalam perkembangannya sering menimbulkan konflik tersendiri bagi



remaja maupun lingkungannya. Menurut Sarwono (1990:14) perilaku yang dilakukan remaja tidak selalu merupakan gejala yang mengacu pada tekanan ekonomi, sosial serta kelompok sub budaya, tetapi lebih sering merupakan fenomena yang mengacu pada situasi pribadi remaja itu sendiri. Seiring dengan perkembangan psikologisnya, remaja cenderung berperilaku sesuai dengan harapan dan keinginan serta penilaiannya sendiri. Keadaan ini membuat remaja sulit menerimanya apabila tidak sesuai dengan harapan sehingga remaja mencari pelarian dari keadaan yang tidak menyenangkan tersebut, dengan mencari perhatian remaja melakukan hal-hal yang mengarah pada hal-hal negatif, biasanya perilaku yang dianggap baik bagi dirinya namun bagi orang lain justru merugikan, remaja cenderung menilai sesuatu dan bertindak atas pandangan dan penilaiannya sendiri.

Kata “karakter” sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari sebagai istilah yang menunjuk pada watak atau perangai. The Webster Distionary menerangkan pengertian watak atau karakter sebagai: *The anggregate features and traits that from the apparent individual nature of some person or thing moral or ethical quality; qualities of honesty; courage; integrity; good reputation; an account of the qualities or peculiarities of a person or thing. The New International Webster’s Student Dictionary of the English Language (1996)* mengemukakan istilah karakter sebagai tanda (*mark*) atau cap (*stamp*). (h45 pros unib)

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

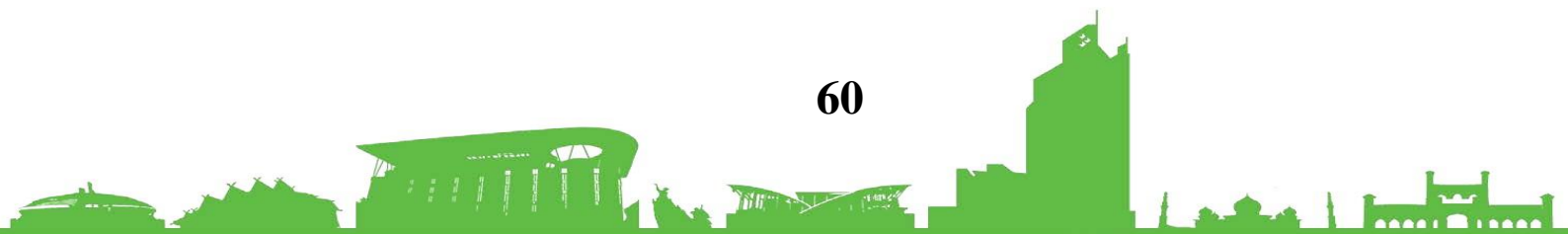
Menurut Agus Wibowo (2013:38), pendidikan antikorupsi adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses belajar mengajar yang kritis terhadap nilai-nilai anti korupsi. Dalam hal ini maka pendidikan antikorupsi bukan sekedar media bagi transfer pengalihan pengetahuan (kognitif), namun juga menekankan pada upaya pembentukan karakter (afektif) dan kesadaran moral dalam melakukan perlawanan (psikomotorik), terhadap penyimpangan perilaku.

Tujuan pendidikan antikorupsi di sekolah adalah untuk membangun karakter siswa agar antikorupsi. Pada siswa dapat menjadi agen antikorupsi bagi teman-teman dan lingkungan tempat tinggalnya. Selanjutnya untuk mewujudkan pendidikan antikorupsi, pendidikan di sekolah harus diorientasikan pada tataran *moral action*. Agar peserta didik tidak hanya berhenti pada kompetensi (*competence*) saja, tetapi sampai memiliki kemauan (*will*) dan kebiasaan (*habit*) dalam mewujudkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah, semua komponen sekolah (*stakeholders*) harus terlibat secara aktif. Komponen kurikulum, proses pembelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan ekstrakurikuler, sarana prasarana dan lingkungan sekolah yang mendukung iklim belajar, harus bersinergi menanamkan dan membentuk kebiasaan-kebiasaan perilaku yang baik.

Menurut perspektif hukum, definisi korupsi secara gamblang telah dijelaskan dalam 13 buah Pasal dalam UU No. 31 Tahun 1999 yang telah diubah dengan UU No. 20 Tahun 2001 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi. Berdasarkan pasal-pasal tersebut, korupsi dirumuskan kedalam 30 bentuk/jenis tindak pidana korupsi. Pasal-pasal tersebut menerangkan secara terperinci mengenai perbuatan yang bisa dikenakan sanksi pidana karena korupsi. Ketigapuluh bentuk/jenis tindak pidana korupsi tersebut pada dasarnya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Kerugian keuangan Negara
2. Suap-menyuap
3. Penggelapan dalam jabatan
4. Pemerasan
5. Perbuatan curang
6. Benturan kepentingan dalam pengadaan
7. Gratifikasi



Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, korupsi berasal dari kata korup yang berarti: buruk, rusak, busuk; suka memakai barang (uang) yang dipercayakan kepadanya; dapat disogok (memakai kekuasaannya untuk kepentingan pribadi (Pusat Bahasa Depdiknas 2002:596). Dalam kamus tersebut korupsi diartikan sebagai penyelewengan atau penyalahgunaan uang negara (perusahaan dan sebagainya) untuk keuntungan pribadi atau orang lain (Pusat Bahasa Depdiknas 2002:597). Dari istilah-istilah tersebut, korupsi dipahami sebagai perbuatan busuk, rusak, kotor, menggunakan uang atau barang milik orang lain (perusahaan atau negara) secara menyimpang yang menguntungkan diri sendiri.

Perkara korupsi adalah perkara rumit karena berbagai usaha dari mulai teori sampai realisasi pendirian lembaga pembasmi korupsi tidak selalu mampu merunut sampai pada akar dan membasmi dari pusatnya hingga korupsi punah. Hal ini disebabkan salah satunya karena korupsi penuh dengan ambiguitas, memiliki banyak alasan dan peran yang berbeda-beda, dan timpang di realitas masyarakat Indonesia.

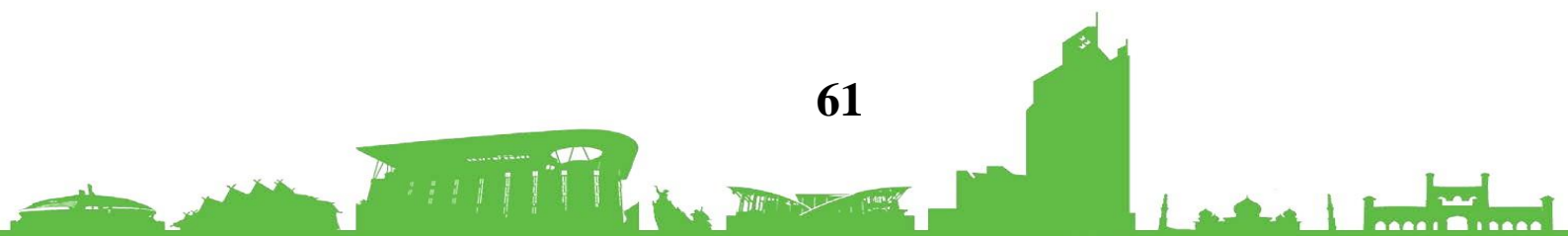
ASCA (2016), konselor sekolah bersama guru mata pelajaran, administrator, keluarga dan masyarakat, berbagi tanggung jawab mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter. Konselor sekolah mendorong kegiatan pendidikan karakter dengan cara:

- a. Mengembangkan filosofi dan misi sekolah untuk mendukung pengembangan karakter positif
- b. Membangun kemitraan keluarga, sekolah, serta komunitas yang positif
- c. Melaksanakan kegiatan konseling yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah untuk mempromosikan karakter positif pengembangan sekaligus membantu semua peserta didik mengembangkan akademik, karir, dan tujuan emosional sosial.
- d. Advokasi kebijakan disiplin yang memelihara pengembangan pengetahuan yang tepat, keterampilan dan sikap.
- e. Memanfaatkan metode konseling proaktif yang memperkuat pendidikan karakter dan menyebabkan peningkatan positif iklim sekolah
- f. Mendorong partisipasi peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler yang meliputi keterlibatan peserta didik, sekolah staf, orang tua/ wali dan anggota masyarakat
- g. Keterampilan mengajar dalam pengambilan keputusan, resolusi konflik, kepemimpinan dan pemecahan masalah
- h. Etiket mengajar komunikasi dalam dunia teknologi
- i. Melibatkan siswa dalam pengembangan peraturan sekolah
- j. Mengintegrasikan kompetensi multikultural dan penghargaan keberagaman kurikulum dan kegiatan
- k. Program pengembangan berfokus pada karakter
- l. Melibatkan keluarga dan masyarakat dalam program pendidikan karakter

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk membentuk perilaku siswa siswa agar antikorupsi adalah pendekatan Adler. Konseling dengan pendekatan Adler memfokuskan hubungan sosial manusia. Menurut Adler, setiap manusia adalah unik, merupakan konfigurasi dari motif, sifat, minat dan nilai-nilai (Alwisol,2011:63).

Dalam memandang kepribadian sehat, Adler berbeda dengan Freud. Menurut Freud komponen kehidupan yang normal atau sehat adalah kemampuan mencintai dan bekerja, namun bagi Adler masalah hidup selalu bersifat sosial. Fungsi hidup sehat bukan hanya mencintai dan bekerja, tetapi merasakan dan memfungsikan sosial interaksi, kebersamaan dengan orang lain dan memperdulikan kesejahteraan orang lain. Motivasi hidup didorong oleh dorongan sosial, bukan dorongan seksual. Cara orang memuaskan kebutuhan seksual ditentukan dengan oleh gaya hidupnya, sedangkan dorongan sosial adalah sesuatu yang dibawa sejak lahir, meskipun kekhususan hubungan dengan orang dan pranata sosial ditentukan oleh pengalaman bergaul dengan masyarakat (Alwisol,2011:63).

Konstruk utama psikologi individual adalah bahwa perilaku manusia dipandang sebagai suatu kompensasi terhadap perasaan inferioritas. Hal inilah yang menjadi perbedaan yang mendasar



teori psikologi individual dengan psikoanalisis. Tujuan hidup dipandang untuk mengatasi *felling of inferiority* (FOI) menuju *felling of superiority* (FOS). Perasaan tidak mampu, merasa kecil atau rasa rendah diri, berasal dari tiga sumber, yaitu kekurangan dalam fisik, anak yang dimanja, anak yang mendapat penolakan. Kadang-kadang rasa rendah diri ini dapat menimbulkan kompensasi yang berlebihan sehingga menyebabkan berbagai hambatan dalam perkembangan individu.

Konsep utama dari teori psikologi individual yang benar-benar berbicara tentang diri atau *self*, yang menjadi pembeda pada setiap individu terlihat dari gaya hidup masing-masing individu. Hal ini menyebabkan arah konseling mengacu pada pengembangan diri individu. Masalah yang paling sering dialami adalah masalah kepercayaan diri (konsep diri). Pembentukan konsep diri ini dimulai sejak usia empat sampai lima tahun pertama. Persepsi konsep diri dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu:

### 1. Persepsi Subyektif tentang Realitas

Para Adlerian berupaya memandangi dunia dari kerangka subyektif konseli. Seseorang melihat dunianya secara realitas. “Realitas Subyektif” ini mencakup persepsi keyakinan dan kesimpulan individual tentang pemkanaan dirinya.

### 2. Kesatuan Serta Pola Kepribadian Manusia

Premis dasar dari pendekatan Adler disebut juga *Psikologi Individual*. Psikologi Adler berasumsi : manusia adalah suatu makhluk sosial, kreatif, dan pengambil keputusan yang memiliki maksud terpadu. Pribadi manusia menjadi terpadu lewat tujuan hidup. Implikasi (holistik) dari kepribadian ini adalah bahwa seorang konseli adalah suatu bagian integral dari sistem sosial.

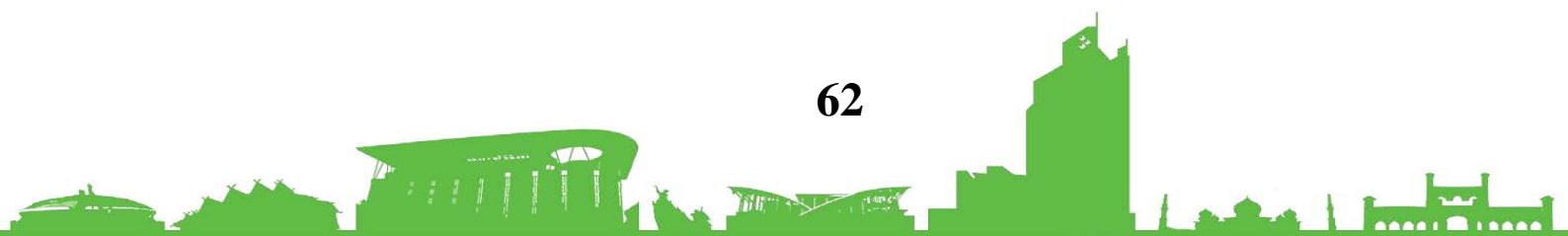
### 3. Interes Sosial

Istilah ini berarti kesadaran individu akan kedudukannya sebagai bagian dari masyarakat manusia dan akan sikap seseorang dalam menangani dunia sosialnya. Didalamnya mencakup perjuangan untuk masa depan yang lebih baik. Adler menyamakan interes sosial dengan rasa identifikasi dan empati dengan orang lain. Menurut Adler pada saat interes sosial berkembang maka rasa rendah diri serta keterasingan akan hilang. Interes sosial bisa berkembang bila diajarkan, dipelajari dan digunakan. Mereka yang hidup tanpa interes sosial menjadi tidak bersemangat dan berakhir dengan keberadaannya di sisi kehidupan yang tak berguna. Manusia itu memiliki kebutuhan dasar, yakni perasaan aman, diterima, dan berguna.

Adler berpendapat bahwa manusia pertama-tama dimotivasikan oleh dorongan-dorongan sosial. Menurut Adler, manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial. Mereka menghubungkan dirinya dengan orang lain, ikut dalam kegiatan-kegiatan kerja sama sosial, menempatkan kesejahteraan sosial di atas kepentingan diri sendiri dan mengembangkan gaya hidup yang mengutamakan orientasi sosial (Calvin S. Hall dan Gardner, 1985).

Sejalan dengan perhatian Adler terhadap penentu sosial kepribadian, Adler mengamati bahwa kepribadian seseorang, yaitu sebagai anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu dalam satu keluarga akan berbeda-beda. Adler menempatkan urutan kelahiran sebagai salah satu pengaruh sosial mayor dalam masa kanak-kanak yang membentuk gaya hidup seseorang. Meskipun saudara sekandung memiliki orang tua dan tinggal dalam satu rumah yang sama, mereka memiliki lingkungan sosial yang berbeda.

Dalam therapi Adler, hampir selalu ditanyakan urutan kelahiran seorang anak dalam keluarga, jenis kelamin dan usia atau jumlah saudara kandung. Adler melakukan penelitian berdasarkan pengalamannya sendiri dan pengamatannya terhadap lingkungan mengenai karakter berdasarkan urutan dalam kelahiran seorang anak. Urutan kelahiran anak dalam keluarga sebagai fakta-fakta dari yang lebih tua atau yang lebih muda pada saudara sekandung dan dari terbukanya sikap orang yang telah berubah sebagai hasil dari adanya banyak anak menciptakan kondisi yang berbeda pada masa kanak-kanak yang sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Sebagaimana Adler telah mengetahui dari masa kecilnya sendiri, Adler fokus pada tiga posisi ; anak pertama, anak kedua, dan yang paling muda. (Sumadi, suryabrata.1986).





### 1. Anak Sulung

Para orang tua sangat bahagia atas kelahiran anak pertama. Orang tua mencurahkan seluruh waktu dan perhatian pada bayi yang baru lahir. Anak pertama menerima perhatian yang sepenuhnya dari orang tua dan keluarga besar. Ada periode saat anak pertama harus dibagi perhatian dengan kelahiran adik yang baru lahir. Saat anak pertama dimarahi atau dihukum pada situasi tertentu, karena tingkah laku yang menyusahkan atau suka mengganggu, dia menginterpretasi hukumannya sebagai bukti dari perubahan posisi yang mungkin bisa berubah menjadi tumbuh kebencian terhadap anak yang baru lahir. Bayi yang baru lahir, dianggap sebagai penyebab masalah.

### 2. Anak kedua

Kelahiran anak kedua tidak sebagai anak yang kesepian tapi selalu memiliki contoh dari perilaku saudara kandung yang tertua sebagai model atau ancaman untuk bersaing dengannya. Adler merupakan anak kedua yang memiliki hubungan kompetitif dengan kakak laki-laki dalam seluruh hidupnya. Sebagai seorang analis yang terkenal, Adler merasa dikalahkan oleh saudara laki-lakinya, pembisnis yang kaya.

Anak kedua didorong untuk mengejar dan mengungguli saudara yang lebih tua, tujuannya biasanya kecepatan bahasa dan perkembangan motorik. Sebagai contoh anak kedua biasanya mulai berbicara pada usia yang lebih muda dari pada anak pertama. Tanpa memiliki pengalaman kekuatan, anak kedua tidak memiliki kekhawatiran sebagaimana anak pertama dan lebih optimis dalam memandang masa depan. Anak kedua kemungkinan menjadi sangat kompetitif dan ambisius.

### 3. Anak Bungsu

Anak bungsu atau yang lahir paling akhir tidak pernah merasa tersaingi oleh pelengseran kedudukan dengan kakak-kakaknya. Biasanya sering menjadi kesayangan dalam keluarga, khususnya jika saudara kandung dengan jarak kelahirannya cukup jauh dengannya. Didorong oleh kebutuhan untuk mengungguli saudara yang lebih tua, anak bungsu sering berkembang pada tingkat tinggi dalam hal kesungguhan kerja. Sebagai hasilnya, anak terakhir sering berprestasi tinggi dalam pekerjaan. Apapun yang mereka pelajari dan kerjakan lebih ditekuni.

Akan tetapi lawan dari kondisi berprestasi adalah jika anak bungsu dimanjakan oleh anggota keluarga secara langsung sehingga dia merasa tidak perlu belajar untuk melakukan apapun untuk dirinya. Sebagaimana individu tumbuh dewasa, dia mungkin memelihara ketidakberdayaan dan ketergantungan yang merupakan ciri dari masa kanak-kanaknya. Akhirnya, anak bungsu tidak terbiasa untuk berusaha dan berjuang, merasa ingin tetap dipedulikan oleh orang lain, akan menemukan kesulitan untuk mengatasi masalah dan penyesuaian diri pada masa dewasa.

### 4. Anak Tunggal

Pada hakekatnya, anak tunggal adalah anak pertama yang tidak pernah kehilangan posisi unggul dan kuat dalam masa kanak-kanak. Anak tunggal tetap menjadi fokus dan pusat perhatian keluarga. Anak tunggal sering tumbuh dewasa lebih cepat dan meraih kedewasaan sikap lebih cepat.

Anak tunggal mungkin mengalami kekagetan yang luar biasa sebagaimana dia tumbuh dewasa dan menemukan bahwa di dalam wilayah hidup di luar rumah (seperti sekolah) dia bukan pusat perhatian. Anak tunggal telah belajar, baik berbagi maupun bersaing untuk menjadi yang pertama. Jika kemampuan anak tidak membawa cukup pengakuan dan perhatian, dia mungkin merasa sangat kecewa.

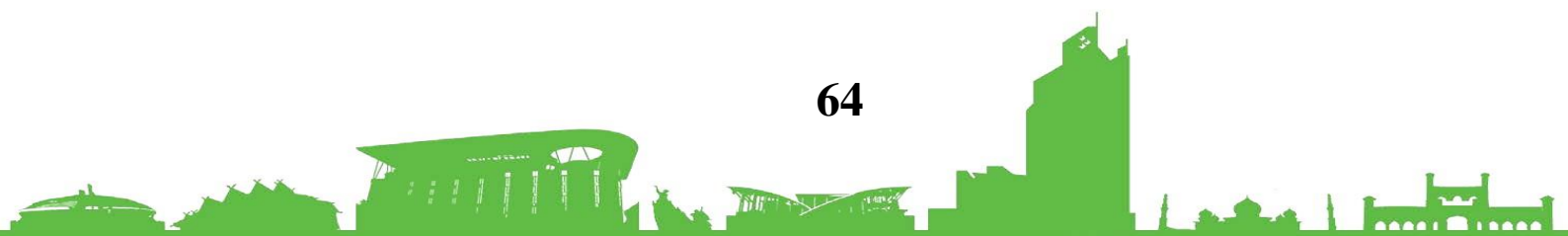
Tabel  
 Ciri Kepribadian Menurut Urutan Kelahiran

Anak Sulung	Anak Kedua	Anak Bungsu	Anak Tunggal
<b>Situasi Dasar</b>			
Menerima perhatian tidak terpecah dari orang tua.  Turun tahta akibat kelahiran adik, dan harus berbagi perhatian.	Memiliki model atau perintis yakni kakaknya  Harus berbagi perhatian sejak awal.	Memiliki banyak model, menerima banyak perhatian, walaupun berbagi, tidak berubah sejak awal  Sering dimanja	Menerima perhatian tidak terpecah dari orang tua.  Cenderung cukup dengan orang tuanya.  Sering dimanja.
<b>Dampak Positif</b>			
Bertanggung jawab, melindungi dan memperhatikan orang lain  Organisator yang baik.	Motivasi tinggi  Memiliki interest sosial  Lebih mudah menyesuaikan diri dibandingkan kakaknya.  Kompetisi yang sehat.	Sering mengungguli semua saudaranya.  Ambisuius yang realistik	Masak sosial
<b>Dampak Negatif</b>			
Merasa tidak aman, takut tiba-tiba kehilangan nasib baik.  Pemarah, pesimistik, konservatif, perhatian pada aturan dan hukum  Berjuang untuk diterima.  Tidak kooperatif, senang mengkritik orang lain	Pemberontak dan pengiri permanen, cenderung berusaha mengalahkan orang lain  Kompetitif berlebihan.  Mudah kecil hati  Sukar berperan sebagai pengikut	Merasa inferior dengan siapa saja  Tergantung kepada orang lain.  Ambisi yang tidak realistik  Gaya hidup manja	Ingin menjadi pusat perhatian.  Takut bersaing dengan orang lain.  Merasa dirinya benar dan setiap tantangan harus disalahkan.  Perasaan kerja sama rendah  Gaya hidup manja.

(Alwisol,2011:81)

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Raja Rahima M, Neviyarni&Daharnis, pendekatan Adler mampu merubah persepsi dan penghayatan subjek penelitian terhadap sumber masalah melalui konseling kelompok. Menurut Suyanto (2013 dalam Fitriana,2014) pendidikan karakter sebaiknya diterapkan sejak usia taman kanak-kanak atau biasa disebut oleh para psikolog sebagai usia emas (*golden age*), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya.

Menurut Teori Adler untuk membimbing tingkah laku seseorang diarahkan untuk menciptakan *fictional final goal* (tujuan final yang semu) (Alwilsol,2011:65). Penting untuk dipahami bahwa *fictional final goal* tidak ada di masa depan sebagai bagian dari perencanaan



universal. Hal ini merupakan kreasi personal individu dan menjadi ada secara subjektif, pada saat individu tersebut memikirkannya dan kemudian akan berpengaruh besar terhadap tingkah laku individu tersebut.

Konstruksi utama psikologi individual adalah bahwa perilaku manusia dipandang sebagai suatu kompensasi terhadap perasaan inferioritas. Hal inilah yang menjadi perbedaan yang mendasar teori psikologi individual dengan psikoanalisis. Tujuan hidup dipandang untuk mengatasi *feeling of inferiority* (FOI) menuju *feeling of superiority* (FOS). Perasaan tidak mampu atau rasa rendah diri, berasal dari tiga sumber, yaitu kekurangan dalam organ fisik, anak yang dimanja, anak yang mendapat penolakan. Kadang-kadang rasa rendah diri ini dapat menimbulkan kompensasi yang berlebihan sehingga menyebabkan berbagai hambatan bagi individu itu sendiri.

Konsep utama dari teori psikologi individual yang benar-benar berbicara tentang diri atau self, yang menjadi pembeda setiap individu yang terlihat dari gaya hidup masing-masing individu, menyebabkan arah konseling mengacu pada pengembangan diri individu. Masalah yang paling sering dialami adalah masalah kepercayaan diri (konsep diri). Pembentukan konsep diri ini dimulai sejak usia empat dan lima tahun pertama dalam kehidupan seseorang.

Dalam masa perkembangan remaja, berkembang sifat egosentris. Jika sifat egosentris dibiarkan, maka lama kelamaan akan berkembang menjadi perilaku yang berani bersikap curang dan berani melakukan berbagai cara demi mencapai keinginannya. Hurlock (1990:263) berpendapat bahwa dasar-dasar egosentris dapat ditelusuri sampai ke kondisi awal di rumah, terutama sikap dan perlakuan orang tua terhadap anak sewaktu masih kecil.

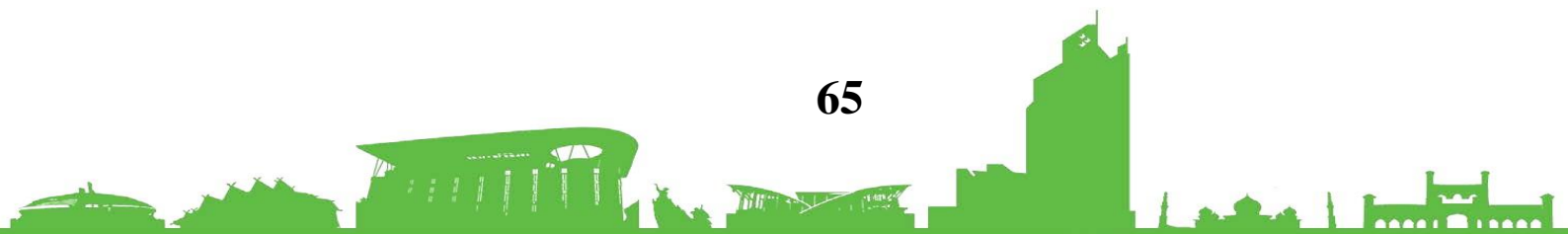
Menurut Adler, kehidupan manusia dimotivasi oleh satu dorongan utama dorongan untuk mengatasi perasaan inferior menjadi superior. Inferior berarti perasaan lemah dan tidak terampil menghadapi tugas yang harus diselesaikan. Superioritas mirip dengan pengertian transendensi sebagai awal realisasi dari teori Jung atau aktualisasi dari Honey dan Maslow. Antara inferior dan superior keduanya menjadi dorongan maju yang sangat besar yang mendorong orang terus menerus bergerak dari bawah ke atas (Alwiso, 2011:66).

Menurut Adler, jika anak dimanja sebagian besar tujuan final mereka tidak mereka sadari, akan menjadikannya tergantung pada orang lain. Perilaku bergantung pada orang lain merupakan lanjutan dari usia 4 atau 5 tahun. Perilaku selanjutnya tidak menunjukkan perjuangan menjadi superior (Alwisol, 2011:65).

Banyak orang berjuang menjadi superior tetapi tidak memperhatikan orang lain. Tujuannya bersifat pribadi. Dorongan yang muncul yang didasari psikologis sehat mampu menjadi perjuangan yang dimotivasi oleh minat sosial, perjuangan menguntungkan diri sendiri menjadi perjuangan yang dimotivasi oleh minat sosial. Pada umumnya sukar dibedakan antara dorongan motivasi untuk keuntungan diri sendiri dan yang merupakan minat sosial. Tindakan manipulasi sering kali dilakukan apakah untuk tujuan pribadi menjadi tampak seolah-olah memperjuangkan kepentingan masyarakat. Dorongan-dorongan yang tanpa memperjuangkan kepentingan masyarakat berpotensi menjadi tindak korupsi

Secara khusus, perjuangan menjadi superior yang dilatarbelakangi motivasi sosial disebut perjuangan menjadi orang sukses. Tujuan dari konseling Adlerian adalah mendidik kembali konseli sehingga mereka dapat membentuk dan memelihara hubungan empati di masyarakat yang didasarkan saling menghargai dan mempercayai, mengembangkan wawasan mengenai tujuan-tujuannya yang keliru dan cenderung merugikan dirinya, membantu konseli menemukan pilihan dan menentukan pilihan, hidup dalam masyarakat secara sama, keduanya memberi masyarakat dan menerima dari orang lain, (Natawidjaja, 2009:224).

Oleh karena itu proses konseling berfokus pada memberikan informasi, pengajaran, panduan, dan menyampaikan dorongan agar konseli mampu hidup lebih bersosial dan bekerja sama dengan masyarakat ataupun dengan teman sebayanya. Pembentukan karakter dapat dilakukan konselor melalui layanan informasi, penguasaan konten, dan konseling kelompok serta melibatkan peserta didik dalam keagamaan di sekolah (Nurhasanah dan Nida, 2015)



Pada proses konseling, konselor yang menerapkan pendekatan Adrelian memiliki peran yang sangat kompleks dan perlu memiliki banyak ketrampilan. Konselor Adlerain berperan sebagai pendidik, memperkembangkan minat social, dan mengajarkan kepada klien memodifikasi gaya hidup, perilaku dan tujuannya serta sebagai seorang analis yang harus memeriksa kesalahan asumsi dan kemampuan pikir konseli.

Teknik yang digunakan pendekatan Adler dalam sesi konseling adalah, pertama; konseli harus digiring agar tidak memposisikan dirinya sebagai si otoriter seperti yang sebelumnya pernah ia perankan. Sikap atau gaya hidup yang selama ini diyakininya benar ada kemungkinan ditonjolkan oleh konseli sehingga ia menjadi semakin yakin bahwa ia benar. Maka konselor harus bisa mengarahkannya agar tetap berada di rel konseling. Kedua; konselor harus berani menyatakan bahwa gaya hidupnya tidak benar, sehingga konseli menyadarinya bahwa ia harus memperbaiki diri. Misalnya konseli suka memaksa orang tua ketika dimintai uang atau barang-barang keinginannya, memaksa orang lain untuk menuruti keinginannya yang bergaya hidup boros. Maka konselor harus memberi pemahaman tentang gaya hidup hemat. Ketiga; secara perlahan konseli harus dibawa ke arah pemahaman gaya hidup yang benar. Jika konseli menganggap gaya hidup boros dan pemenuhan kebutuhan dilakukan dengan cara pungli, maka konselor harus meluruskan bahwa itu keliru dan tidak boleh dilakukannya. Keempat; konselor harus memberi dorongan dan kesadaran sosial kepada konseli. Konseli harus menjalani kehidupan sosial dengan baik dalam hubungannya dengan sesama. Peduli sesama, menghargai dan menghormati milik orang lain, jujur dan ikhlas menolong orang lain.

Tujuan konseling dengan pendekatan Adler adalah bagaimana seseorang memaknai kehidupannya, mengembangkan minat-minat sosial, di tiga masalah kehidupan yaitu cinta, persahabatan dan pekerjaan. Dalam sesi konseling Adler membangun hubungan pertemanan antara konselor dengan konseli, menggali masa lalu (*early recollection*) dan mimpi konseli untuk memperoleh pemahaman kepribadian konseli.

Menurut Adler, orang yang suka mengambil milik orang lain, merasa tidak puas dengan hidupnya sendiri sehingga memudahkan cara untuk mendapatkan sesuatu. Adler tidak setuju bila seseorang bekerja hanya untuk kepuasan diri sendiri saja tetapi harus mempertimbangkan keadaan orang lain.

Pada sesi layanan bimbingan dan konseling dengan pendekatan Adler, konselor menggunakan tanya jawab, teknik konfrontasi untuk menggali minat sosial konseli, tanggung jawab terhadap sikap maupun perilakunya. Tanya jawab dilakukan berulang-ulang hingga konseli yakin bahwa perilakunya sesuai atau belum sesuai dengan yang seharusnya dilakukan, dengan nilai-nilai atau norma yang berlaku di lingkungannya.

Menurut Freud, mimpi memberi kepuasan, tetapi Adler memandang mimpi sebagai alat untuk mencapai tujuan, suatu pertahanan emosional yang membuat orang menghidupkan apa yang ada dalam pikirannya (Alwisol,2011:83). Bagi Adler mimpi adalah usaha dari ketidaksadaran untuk menciptakan suasana hati atau keadaan emosional sesudah bangun dari tidur, yang bisa memaksa konseli melakukan kegiatan yang semula tidak dikerjakan. Misalnya bermimpi menjadi siswa berprestasi. Maka, konseli memiliki dorongan untuk meraih impiannya menjadi siswa berprestasi. Tetapi meraih impian harus dengan cara yang sehat dan baik.

Dalam lingkungan pendidikan, pendekatan Adler dapat diterapkan dengan menyadarkan anak untuk berperilaku jujur, tidak curang, tidak melakukan pungutan liar (pungli), tidak menekan orang lain dengan jabatan atau kekuasaan, berjiwa sportif, tidak menipu, tidak menyontek, tidak plagiat, karena perilaku itu tidak mensejahterakan orang lain. Anak diajarkan untuk hidup hemat, dengan gaya hidup sederhana, menghormati hak orang lain, menghargai milik orang lain, peka dan peduli pada kondisi hidup orang lain, menjaga dan memelihara lingkungan tempat tinggal.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan sarana untuk menanamkan nilai-nilai antikorupsi. Peran sekolah lebih ditekankan pada tindakan pencegahan difokuskan sebagai upaya membangun budaya jujur dan tidak mau berbuat curang demi memenuhi kepentingan pribadi.



Salah satu hasil penelitian tentang penanaman jiwa antikorupsi yang dilakukan oleh Andhika Pratama dan Sumaryati di SMA Muhammadiyah 5 menunjukkan bahwa SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta telah melaksanakan strategi inklusif dalam menanamkan jiwa antikorupsi kepada siswa. Ini dibuktikan dengan adanya ketentuan-ketentuan yang dibuat oleh kepala sekolah mengenai rencana kebijakan untuk kegiatan menanamkan nilai-nilai anti korupsi kepada siswa, ketentuan itu terintegrasi di dalam tata tertib sekolah yang mengatur tentang perilaku siswa yang di dalamnya juga mengatur tentang korupsi di dalam sekolah, dan SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta sudah melakukan strategi studi kasus dalam hal ini yang melaksanakannya guru yang bersangkutan yaitu guru PKn, strategi ini sudah dilaksanakan dibuktikan dengan adanya guru PKn dalam proses pembelajaran tentang materi antikorupsi menggunakan metode diskusi yang dalam pelaksanaan metode tersebut siswa ditugaskan untuk mencari kasus-kasus korupsi lalu menganalisis kasus tersebut bersama kelompok masing-masing serta memberikan solusi untuk pemecahan masalah dalam kasus tersebut

Berdasarkan uraian tersebut, pembentukan karakter antikorupsi melalui pendidikan di sekolah harus diintegrasikan dalam kegiatan yang mengembangkan internalisasi nilai-nilai kehidupan. Untuk itu konselor yang berkarakter dapat menjadi teladan bagi peserta didik mengembangkan sikap-sikap antikorupsi. Hasil kajian ini relevan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan bahwa pendekatan Adler dapat diterapkan dalam pendidikan karakter antikorupsi di sekolah.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa konselor berperan penting dalam membentuk karakter siswa melalui layanan konseling dalam bentuk layanan informasi, penguasaan konten, dan konseling kelompok. Layanan bimbingan dan konseling dengan pendekatan Adlerian merupakan salah satu bentuk alternatif yang dapat dilakukan oleh konselor dalam pendidikan karakter antikorupsi.

Pengintegrasian nilai-nilai cinta, persahabatan dan pekerjaan adalah minat sosial menurut nilai-nilai kehidupan yang diyakini dalam kehidupannya. Konselor dapat menggali minat-minat sosial, memotivasi siswa untuk berperilaku lebih baik lagi, mengembangkan pandangan-pandangan dalam diri siswa. Pendekatan Adler membantu siswa menyadari gaya hidup dan perilaku superior yang kurang tepat, serta memberi pemahaman dan pandangan baru mengenai perilaku yang membangun kesejahteraan lingkungannya. Selain itu pendekatan Adler membantu peserta didik terbuka mengenai dirinya mengenai hal-hal penting dalam hidup yang ingin dicapai.

Pendekatan Adler dapat diterapkan dalam layanan bimbingan dan konseling dengan berfokus pada individu yaitu bahwa setiap orang adalah unik. Dimulai dari diri sendiri konselor menunjukkan perilaku antikorupsi, memiliki kepribadian yang berkarakter, dengan memandang setiap siswa adalah unik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, Jati Rinarki. 2015. Pendekatan Adler. <http://jati-rinakriatmaja.blogspot.co.id/> <http://jati-rinakriatmaja.blogspot.co.id/>
- Alwisol. 2009. Psikologi Kepribadian. Malang:UMM Press
- American School Counselor (ASCA). 2016. The School Counselor and Character Education. Diunduh dari. <http://www.schoolcounselor.org>
- Boeree,George, 2006. Personality Theories Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikologi Dunia, Yogyakarta: Prisma Sophie, digital library (<http://library.um.ac.id>).
- Calvin S. Hall and Lindzey Garder, 1985, *Introduction to Theories of Personality*, New York: John Wiley and Sons, Inc.

- Fitriana, Hanim Wirda, & Djunaedi. 2014. Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Adlerian terhadap Pengendalian Diri Siswa Kelas VI Sekolah dasar Negeri 10 Pagi Jakarta. Jurnal diunduh tanggal 7 April 2018.
- Gunarsa, S. D. 1978. *Psikologi Remaja*. Cetakan kedua. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, E. B. 1989. *Perkembangan Anak (Jilid 1) Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- \_\_\_\_\_. 1990. *Perkembangan Anak (jilid 2) Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Nurhasanah & Nida, Q. 2015. Character Bulding of Students by Guidance and Counseling Teachers Through Guidance and Counseling Services. Jurnal Ilmiah Peuradeun Vol 4, No1, Januari 2016.
- Pratama, Andhika & Sumaryati. 2015. Strategi Sekolah dalam Menanamkan Jiwa Antikorupsi di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta. Jurnal Citizenship Vol 4, No 2, Januari 2015. (hal: 155-168)
- Purwodarminta, W.J.S. 1988. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai
- Raja Rahima M, Neviyarni & Daharnis. 2015. Penerapan Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Rasa Rendah Diri Siswa Obesitas. Jurnal Konselor, UNP Vol 4, Maret 2015 <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor> (diunduh tanggal 7 April 2018)
- Sarwono, S.W. 1990. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta : Rajawali.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Antikorupsi di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

## INOVASI KONSELING KARIR *DECISION MAKING MODEL* MELALUI SINEMA KONSELING DALAM MEMBANTU PESERTA DIDIK MEMBUAT KEPUTUSAN KARIR

**Alfi Rahmi**

<sup>1</sup>. IAIN Bukittinggi, email: [alfi.rahmi79@gmail.com](mailto:alfi.rahmi79@gmail.com)

### **Abstract**

*Career decision making is a skill to make career decisions that lead to an option that suits one's personal values. But not everyone is able to make the right career decisions. One of the steps that Teacher Guidance and Counseling Teachers can take in schools helps students learn how to plan their careers through career decision making by providing career counseling. Career counseling focuses on planning and decision-making on education and employment. One of the models in Career Counseling approach is Decision Making Model. Decision making model contains eight steps. One of the steps is to revive a movie or cinema counseling. Guidance and Counseling Teachers can show career-themed movies and then reflect the contents of the film, then perform self-reflection, commitment development, commitment test and experience reflection. Based on the movie-themed careers, learners can gain career insight so they can determine their career decisions.*

*Keyword: Career Counseling, Decision Making Model, Counseling Cinema*

### **LATAR BELAKANG**

Proses pemilihan karir dan pengambilan keputusan karir merupakan proses yang sangat unik untuk masing-masing individu. Hal ini dapat dipengaruhi oleh gaya kepribadian individu seperti yang termuat dalam teori karir Holland, tahapan perkembangan seperti yang dikemukakan teori Super, ada juga yang dipengaruhi oleh pola asuh dalam keluarga seperti dalam teori Ann Roe, atau dipengaruhi oleh faktor bawaan atau genetik dan keadaan lingkungan alam sebagaimana yang dikemukakan oleh Krumboltz. Keragaman teori karir dapat membantu individu terutama peserta didik dalam memilih dan memutuskan karir yang tepat sesuai dengan bakat dan minatnya serta nilai-nilai yang dianutnya melalui konseling karir.

Konseling karir memusatkan perhatian pada perencanaan dan pembuatan keputusan tentang pendidikan dan karir. Pelaksanaan konseling karir melalui program yang sistematis untuk memanfaatkan berbagai informasi yang faktual. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Herr (dalam Tayeb Manrihu, 1992; 18) menjelaskan bahwa konseling karir adalah suatu perangkat, lebih tepatnya suatu program yang sistematis, proses-proses, teknik-teknik atau layanan-layanan yang dimaksudkan untuk membantu individu memahami dan berbuat atas dasar pengenalan diri dan pengenalan kesempatan-kesempatan dalam pekerjaan, pendidikan dan waktu luang, serta mengembangkan keterampilan-keterampilan mengambil keputusan sehingga yang bersangkutan dapat mencipta dan mengelola perkembangan karirnya. Kemampuan dalam menguasai keterampilan mengambil keputusan karir akan membantu individu dalam pengembangan kehidupan karir sebagaimana yang dikemukakan oleh Samuel T. Gladding (alih bahasa Winarno dan Lilian; 2012:404) bahwa konseling karir sebagai suatu proses membantu individu dalam pengembangan kehidupan karir dengan fokus pada defenisi peran pekerja dan bagaimana peran tersebut berinteraksi dengan kehidupannya. Pelaksanaan konseling karir menjadi lebih efektif apabila dipandu oleh model konseling karir.

Salah satu model konseling karir yang membantu individu atau peserta didik dalam membuat keputusan karir yaitu *decision-making model*. Menurut Zunker sebagaimana yang disadur oleh Didi Tarsidi (2007) bahwa *decision-making model* merupakan model konseling karir yang memberikan contoh sistem pembuatan keputusan dalam pemilihan karir. Keterampilan membuat keputusan karir merupakan tujuan yang sangat penting dari konseling karir. Oleh karena itu dalam pembuatan keputusan karir ini, individu harus menerapkan nilai-nilai yang dianutnya, minatnya,

*attitudenya* dan kualitas lain yang terkait khusus dengan keputusan yang akan dibuat. Pertimbangan yang matang dalam pembuatan keputusan karir sangat menentukan perjalanan kehidupan individu ke depan. Jadi pembuatan keputusan adalah sebuah keterampilan yang dipelajari yang harus mengarah kepada solusi yang lebih memuaskan menurut nilai-nilai pribadi seseorang.

*Decision-making model* dirancang oleh Krumboltz dan Sorenson (1974) (dalam Hadiarni dan Irman, 2009:157) yang aplikasinya dirancang untuk Siswa Lanjutan Tingkat Atas. Terdapatnya keluhan dari siswa yang bingung dalam menentukan pilihan jurusan, tidak mengenali bakat dan minatnya, cita-cita yang sering berubah-ubah, ingin pindah jurusan, tentu akan berpengaruh dalam pembuatan keputusan karir yang tepat. Model ini dapat membantu Siswa Lanjutan Tingkat Atas untuk menentukan pilihan jurusan yang tepat sesuai dengan bakat dan minatnya, sehingga persoalan tidak berminat dalam belajar karena tidak sesuai dengan kemampuannya dapat diatasi sejak dini, begitu juga dengan persoalan ingin pindah jurusan.

*Decision-making model* memuat delapan langkah yang salah satu langkahnya yaitu mengarahkan kegiatan pada langkah ketiga. Tujuan langkah ini yaitu mempersempit alternatif dalam penelusuran karir. Peserta didik diharuskan menyelesaikan tugas-tugas individual seperti mengerjakan tes minat, mereviue film, mempelajari literatur tentang okupasi. Kemudian diminta siswa untuk menyampaikannya dalam kelompok sehingga memperoleh tanggapan dan *reinforment* dari anggota kelompok.

Salah satu tugas yang mesti diselesaikan peserta didik yaitu mereviue film. Kegiatan mereviue film merupakan salah satu cara untuk melihat gambaran dari pekerjaan yang mungkin akan dipilih oleh peserta didik serta nilai-nilai yang terkandung dalam film tersebut dan kemungkinan keberhasilan dan tantangan yang mesti dilewati. Penggunaan film dalam layanan konseling merupakan bagian dari inovasi konseling. Inovasi dalam konseling merupakan suatu ide, metode, cara atau barang yang dibuat oleh guru bimbingan dan konseling yang diamati sebagai suatu hal yang benar baru yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu atau memecahkan masalah dalam bidang BK. Salah satu inovasi dalam konseling melalui sinema konseling. Sinema konseling merupakan salah satu jenis konseling kreatif dimana konselor atau guru bimbingan dan konseling dapat menggunakan media film atau video sebagai alat konseling. Konselor dapat memilih film atau video yang sesuai dengan tema yang akan diberikan. Sinema konseling dapat juga diberikan dalam konseling karir untuk membantu klien mencapai keputusan karir yang tepat melalui langkah-langkah *decision making model* dari Zunker.

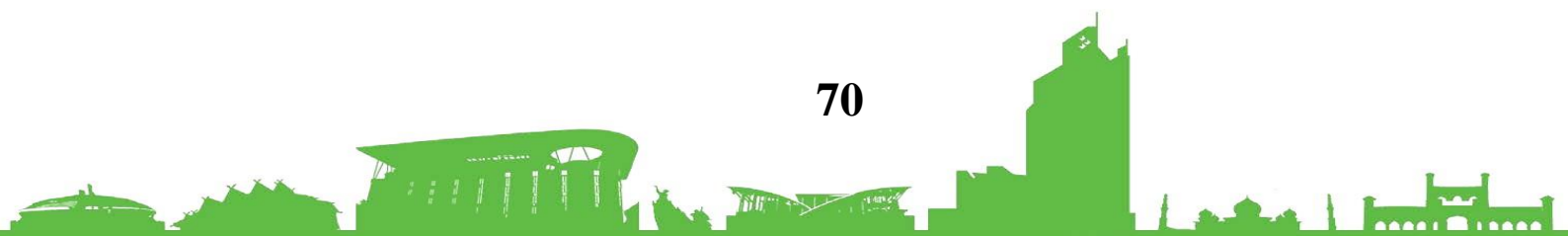
## KAJIAN LITERATUR

### A. Konseling Karir

Konseling karir adalah suatu disiplin ilmu yang sepanjang sejarahnya dikenal dengan nama yang berbeda-beda seperti bimbingan profesi, konseling jabatan dan konseling profesi. Menurut Tolber (dalam Belkin, 1976;418) mendefenisikan konseling karir yaitu:

*Career counselling...is really much the same as other kinds of counselling except that it focuses on planning and making decision about occupations and education. As in all counselling, the personal relationship is critical, but information and factual data...are more significant than in personal counselling. Even so, it usually is not possible to help someone with a vocational problem without recognizing, such other aspect of his life as need conflict, and relations with others*

Konseling karir memusatkan perhatian pada perencanaan dan pembuatan keputusan tentang pekerjaan dan pendidikan. Melalui konseling karir terdapat hubungan yang berisikan informasi yang faktual dengan data-data. Jadi konseling karir melibatkan hubungan personal yang akan membantu orang-orang yang mengalami masalah dalam jabatannya yang mempengaruhi kehidupannya.





Pelaksanaan konseling karir melalui program yang sistematis untuk memanfaatkan berbagai informasi yang faktual tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Herr (dalam Tayeb Manrihu, 1992; 18) menjelaskan bahwa konseling karir adalah suatu perangkat, lebih tepatnya suatu program yang sistematis, proses-proses, teknik-teknik atau layanan-layanan yang dimaksudkan untuk membantu individu memahami dan berbuat atas dasar pengenalan diri dan pengenalan kesempatan-kesempatan dalam pekerjaan, pendidikan dan waktu luang, serta mengembangkan keterampilan-keterampilan mengambil keputusan sehingga yang bersangkutan dapat mencipta dan mengelola perkembangan karirnya.

Kemudian National Career Development Assosiation (NCDA) sebagai salah satu asosiasi dalam konseling karir (dalam Lee E. Isaacson and Duane Brown, 1993:372) juga mendefenisikan :

*vocational/career counselling consist of those activities performed or coordinated by individuals who have credentials to work with other individuals or group of individuals about occupation,life/career, cereer decision making,career planning, career pathing, or other career development related questions or conflicts.*

Konseling karir berisikan aktivitas yang dibangun atau dikoordinasikan oleh individu yang memiliki pengakuan untuk membantu individu atau kelompok mengenai jabatan, hidupnya/karirnya, pengambilan keputusan karir, perencanaan karir dan perkembangan karir. Konseling karir dapat diartikan sebagai suatu proses membantu individu dalam pengembangan kehidupan karir dimulai dari perencanaan, pengambilan keputusan, dan bagaimana individu tersebut berinteraksi dengan peran kehidupan yang lain.

Melalui konseling karir individu akan melalui proses dengan berbagai jenis layanan untuk mengenali potensi yang dimiliki serta kesempatan dan peluang yang ada. Proses dalam konseling karir merupakan proses yang kompleks untuk memperoleh karir yang sesuai dengan nilai-nilai pribadinya karena karir mempengaruhi hidup seseorang secara keseluruhan, termasuk kesehatan fisik dan mental.

### **B. Tujuan Konseling Karir**

Menurut Prayitno (1997;66-67) menjelaskan bahwa konseling karir di Sekolah Menengah membantu peserta didik dalam merencanakan dan mengembangkan masa depan karir dengan rincian sebagai berikut:

1. Pemantapan pemahaman diri berkenaan dengan kecendrungan karir yang hendak dikembangkan.
2. Pemantapan orientasi dan informasi karir pada umumnya, khususnya karir yang hendak dikembangkan
3. Orientasi dan informasi terhadap dunia kerja dan usaha memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup.
4. Orientasi dan informasi tentang pendidikan yang lebih tinggi, khususnya sesuai dengan karir yang hendak dikembangkan

Pemahaman diri merupakan faktor utama dalam memilih karir yang meliputi pemahaman akan kondisi fisik dan pemahaman akan kondisi psikis. Aspek fisik terkait dengan kesehatan dan kondisi jasmani, karena daa sebagian pekerjaan yang menghendaki persyaratan terkait dengan fisik. Aspek psikis mendukung individu dalam pemilihan karirnya seperti kecerdasan, motivasi, minat dan bakat yang dimiliki, nilai-niai yang dianutnya. Sebelum peserta didik memutuskan untuk memilih suatu karir, terlebih dahulu orientasi dan informasi yang menyeluruh terkait dunia kerja hendaknya dimiliki.

Kemudian Bimo Walgito (2010;202-203) juga merinci tujuan konseling karir adalah untuk membantu para peserta didik agar:

1. Dapat memahami dan menilai dirinya sendiri, terutama berkaitan dengan potensi yang ada dalam dirinya mengenai kemampuan, minat, bakat, sikap dan cita-citanya.
2. Menyadari dan memahami nilai-nilai yang ada dalam dirinya dan yang ada dalam masyarakat.

3. Mengetahui berbagai jenis pekerjaan yang berhubungan dengan potensi yang ada dalam dirinya, mengetahui jenis-jenis pendidikan dan latihan yang diperlukan bagi suatu bidang.
4. Menemukan hambatan yang mungkin timbul, yang disebabkan oleh dirinya dan faktor lingkungan serta mencari jalan yang dapat mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

Pengenalan terhadap diri, nilai-nilai yang dianut serta potensi yang dimiliki merupakan hal yang mutlak dimiliki oleh peserta didik, sehingga diharapkan dapat meminimalisir hambatan yang akan muncul ketika memasuki dunia kerja atau peserta didik menjadi lebih siap untuk menghadapi berbagai permasalahan yang akan ditemui dalam dunia kerja.

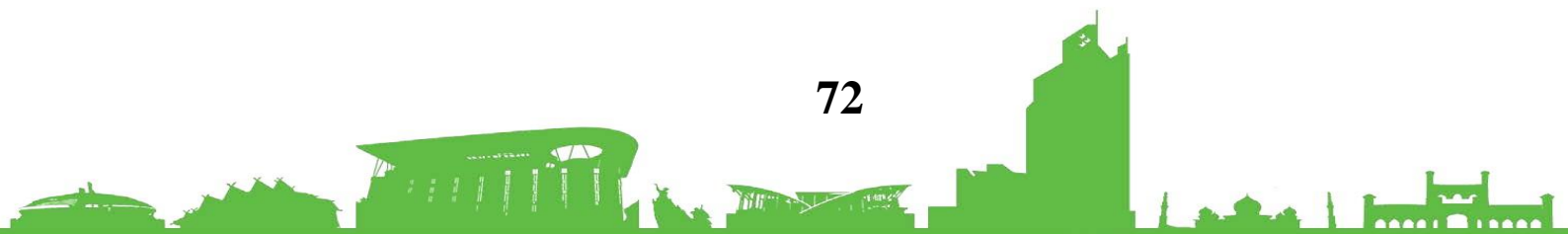
### C. Teori Keterampilan Pengambilan Keputusan / *Theories Decision Making*

Teori keterampilan pengambilan keputusan/ *decision-making model* merupakan aspek yang penting dalam pemilihan karir dan perkembangan karir. Menurut Hanggara (2016) yang mengemukakan bahwa kemampuan pengambilan keputusan karir merupakan bagian yang kontinum dalam perkembangan karir seseorang. Pengambilan keputusan karir bukan proses yang singkat dalam kehidupan melainkan sebuah rangkaian yang panjang dalam kehidupan yang sudah dibelajarkan melalui hal-hal yang sederhana untuk mengambil sebuah keputusan.

Menurut Ibnu Syam (2000:5) yang menyatakan bahwa pengambilan keputusan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan sengaja, tidak secara kebetulan dan tidak boleh sembarangan. Pengambilan keputusan dapat dilatih dalam setiap keputusan kecil yang telah dilakukan sebelumnya sehingga diharapkan mampu mengambil keputusan dalam karir. Proses pengambilan keputusan karir perlu mempertimbangkan berbagai hal salah satunya nilai yang dianut oleh individu.

Sebagaimana menurut Gelatt yang memandang system nilai sebagai bagian penting dari proses pembuatan keputusan. Model pembuatan keputusan menurut Gelatt mengemukakan konsep tentang serangkaian keputusan (*immediate, intermediate, dan future*), yang menunjukkan bahwa pembuatan keputusan merupakan proses yang berkelanjutan. Faktor nilai menjadi pertimbangan utama dalam memutuskan karir yang akan ditekuni. Hal ini juga dikemukakan oleh Winkel dan Hastuti (2006) terdapat beberapa factor yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan karir seseorang yaitu:

1. Nilai-nilai dalam kehidupan,  
 Nilai-nilai yang menjadi pegangan dan pedoman dalam hidup seseorang dan menjadi gaya hidupnya. Refleksi diri terhadap nilai-nilai kehidupan akan memperdalam pengetahuan dan pemahaman akan diri sendiri yang berpengaruh terhadap gaya hidup yang dikembangkan termasuk dalam dunia kerjanya.
2. Keadaan jasmani  
 Keadaan jasmani berupa ciri-ciri fisik yang dimiliki seseorang dimana untuk pekerjaan tertentu diperlukan persyaratan yang menyangkut ciri-ciri fisik.
3. Masyarakat  
 Lingkungan social budaya mempengaruhi dalam pengambilan keputusan karir, lingkungan budaya tertentu yang telah dipegang teguh dan ditanamkan sejak dini dalam keluarga yang pada gilirannya akan mempengaruhinya dalam pemilihan karir.
4. Keadaan ekonomi Negara atau daerah  
 Laju pertumbuhan yang cepat atau lambat, stratifikasi social yang ada dalam masyarakat akan membatasi seseorang dalam memutuskan karir.
5. Posisi anak dalam keluarga  
 Anak yang memiliki saudara lebih tua dapat meminta pertimbangan kepada saudaranya dalam memutuskan karir, hal ini tentu tidak dapat dilakukan oleh anak yang tidak memiliki saudara yang lebih tua.
6. Pandangan Keluarga



Hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan telah menimbulkan dampak psikologis dan social budaya. Ada pekerjaan dan jabatan tertentu dan mewarnai masyarakat tentang laki-laki dan wanita dalam kehidupan bermasyarakat.

7. Taraf sosial ekonomi

Kehidupan ekonomi keluarga, tingkat pendidikan orang tua, jabatan orang tua, pendapatan orang tua, daerah tempat tinggal, turut menentukan tingkat pendidikan anak-anak yang pada akhirnya menentukan keputusan karir.

8. *Peer Group*

Pengaruh teman sebaya tentang harapan masa depan turut menentukan keputusan karir seseorang.

Beberapa teori keputusan menurut ahli diantaranya menurut Bergland (dalam DidiTarsidi, tt: 21) adalah satu metode yang digunakan untuk menjelaskan proses pemilihan karir dan merupakan kerangka untuk merumuskan tujuan konseling. Teori keputusan didasarkan atas premis bahwa seorang individu mempunyai sejumlah opsi atau alternatif yang dapat dipilihnya. Urutan peristiwa yang dapat mengarah pada sebuah keputusan mencakup: (1) mendefinisikan masalah, (2) merumuskan sejumlah alternatif, (3) mengumpulkan informasi, (4) memproses informasi, (5) membuat rencana, (6) memilih tujuan, dan (7) mengimplementasikan rencana (Bergland, 1974; Herr & Cramer, 1984). Pentingnya pembuatan keputusan digaris bawahi oleh keyakinan bahwa ia merupakan proses seumur hidup. Pembuatan keputusan merupakan proses seumur hidup dan merupakan proses yang penting dalam kehidupan, namun tidak semua orang mampu untuk melakukan pembuatan keputusan karir dengan tepat.

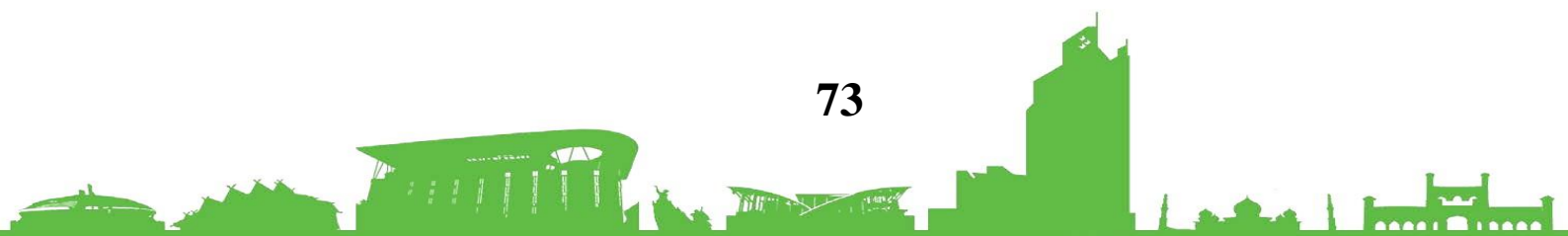
Kemudian Teori Social-Learning tentang Pemilihan Karir yang dipelopori oleh Krumboltz, Mitchell, dan Gelatt (1975). Teori ini merupakan upaya untuk menyederhanakan proses pemilihan karir, terutama didasarkan atas peristiwa-peristiwa kehidupan yang berpengaruh terhadap penentuan pilihan karir. Dalam teori ini, proses perkembangan karir melibatkan empat faktor yaitu: (1) warisan genetik dan kemampuan khusus, (2) kondisi dan peristiwa lingkungan, (3) pengalaman belajar, dan (4) keterampilan pendekatan tugas.

Warisan genetic dan kemampuan khusus mencakup sejumlah kualitas bawaan yang dapat membatasi kesempatan karir individu. Kondisi dan peristiwa lingkungan dipandang sebagai faktor yang berpengaruh yang sering kali berada di luar kontrol individu. Peristiwa-peristiwa dan keadaan tertentu di dalam lingkungan individu mempengaruhi perkembangan keterampilan, kegiatan, dan pilihan karir.

Pengalaman belajar, mencakup pengalaman belajar instrumental dan asosiatif. Pengalaman belajar instrumental adalah yang dipelajari individu melalui reaksi terhadap konsekuensi, tindakan yang hasilnya dapat langsung teramati, dan melalui reaksi orang lain. Konsekuensi kegiatan belajar dan pengaruhnya terhadap perencanaan dan perkembangan karir ditentukan terutama oleh *reinforcement* atau *non reinforcement* kegiatan tersebut, warisan genetic individu, kemampuan dan keterampilan khususnya, dan tugas pekerjaan itu sendiri. Pengalaman belajar asosiatif mencakup reaksi negatif dan positif terhadap pasangan situasi yang sebelumnya bersifat netral. Misalnya, pernyataan "semua politisi tidak jujur" dan "semua banker kaya" berpengaruh terhadap persepsi individu tentang okupasi ini. Asosiasi seperti ini dapat juga dipelajari melalui observasi, bacaan, dan film.

Keterampilan pendekatan tugas (*tasks approach skills*), mencakup keterampilan-keterampilan yang sudah dikembangkan oleh individu, seperti keterampilan problem-solving, kebiasaan kerja, mental sets, respon emosional, dan respon kognitif. Keterampilan-keterampilan ini menentukan hasil masalah dan tugas yang dihadapi oleh individu. *Tasks approach skills* sering kali termodifikasi akibat pengalaman yang bagus maupun jelek.

Teori belajar tentang keputusan karir berguna untuk mengenali kondisi-kondisi lingkungan dan peristiwa yang memberikan pengalaman belajar kepada seseorang untuk menyusun rencana karir. Teori ini tidak menentukan urutan langkah-langkah tertentu yang harus ditempuh, karena ada



banyak jalan yang bisa membawa orang ke keberhasilan menyusun rencana. Hal yang penting adalah bahwa jalan itu memberikan kepuasan.

Menurut A. W. Miller (1968) juga meyakini bahwa teori belajar seyogyanya diaplikasikan dalam pembuatan keputusan karir. Dia berkonsentrasi pada hubungan antara perilaku yang secara konsisten dan signifikan terkait dengan pilihan okupasi. Terdapat empat kategori perilaku seperti itu yaitu kegiatan fisik nyata (*overt*), pernyataan verbal nyata, perubahan emosional atau fisiologis tersembunyi (*covert*), dan respon verbal atau pemikiran tersembunyi. Fungsi teori pembuatan keputusan karir adalah untuk memprediksi, menjelaskan, dan mengontrol perilaku pembuatan keputusan.

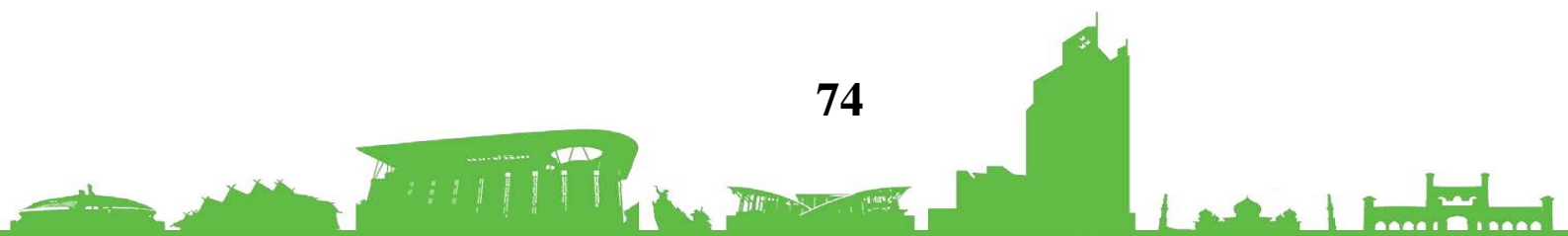
Dalam membuat suatu keputusan karir (*decision making*) hendaknya memenuhi tiga aspek sebagaimana yang dikemukakan oleh Parsons (Dalam Winkel dan Hastuti, 2006) yaitu:

1. Pengetahuan dan pemahaman diri sendiri, yaitu pengetahuan dan pemahaman akan bakat, minat, kepribadian, potensi secara umum dan potensi akademik, ambisi, keterbatasan dan sumber-sumber yang dimiliki.
2. Pengetahuan dan pemahaman dunia kerja, yaitu pengetahuan akan syarat-syarat dan kondisi-kondisi yang dibutuhkan untuk sukses dalam suatu pekerjaan, keuntungan dan kerugian, kompensasi, kesempatan dan prospek kerja di berbagai bidang dalam dunia kerja
3. Penalaran yang realistis akan hubungan pengetahuan dan pemahaman diri sendiri dengan pengetahuan dan pemahaman dunia kerja, yaitu kemampuan untuk membuat suatu penalaran realistis dalam merencanakan atau memilih bidang kerja atau pendidikan lanjutan yang mempertimbangkan pengetahuan dan pemahaman diri yang dimiliki dengan pengetahuan dan pemahaman dunia kerja yang tersedia.

Sedangkan menurut Dudley dan Tiedeman (dalam Thayeb Manrihu, 1992;103-104) pengambilan keputusan karir sebagai berikut:

1. Periode Antisipasi
  - a. Tahap Eksplorasi yang meliputi menyadari masalah, kekurangan informasi tentang diri dan okupasi, tidak terdorong untuk mengeksplorasi pilihan-pilihan.
  - b. Tahap Kristalisasi yang meliputi identifikasi alternatif, biaya dan keuntungan dari tujuan yang dipertimbangkan, nilai-nilai diatur secara hirarkis, tidak ada komitmen secara publik.
  - c. Tahap pilihan yang meliputi motivasi terhadap pilihan yang ditentukan, mulai bebas dari kecemasan.
  - d. Tahap klasifikasi yang meliputi citra masa depan lebih akurat dan terperinci, menghilangkan keraguan, perincian dibuat lebih eksplisit.
2. Periode Akomodasi
  - a. Tahap Induksi yang meliputi kontak realitas dengan lingkungan kerja, identifikasi diri dengan lingkungan kerja, penerimaan kelompok.
  - b. Tahap Reformasi meliputi secara tegas terlibat dalam kelompok, mencoba untuk lebih membawa nilai-nilai kelompok sejalan dengan nilai-nilai diri, perasaan diri jauh lebih kuat daripada kelompok.
  - c. Tahap Integrasi meliputi diferensiasi dalam identifikasi dicapai, sintesis diri dan kelompok, citra diri dan kelompok yang berhasil dianggap keberhasilannya.

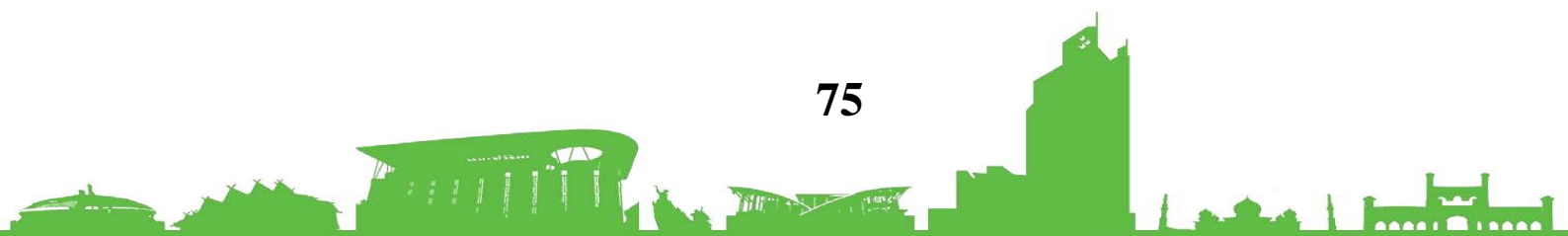
Aplikasi *decision making model* yang dikembangkan oleh Krumboltz dan Sorensen (1971) memuat delapan langkah dalam proses pembuatan keputusan yang dapat dilaksanakan secara kelompok. Diskusi kelompok memiliki beberapa keuntungan karena setting kelompok memberikan kesempatan untuk *reinforcement* dari teman sebaya. Oleh karena itu, delapan langkah tersebut dideskripsikan untuk konseling kelompok, berdasarkan deskripsi tersebut dirumuskanlah model untuk pembuatan keputusan dan tujuan khususnya serta tugas-tugas yang tepat untuk masing-masing langkah tersebut.



#### **D. Permasalahan Dalam Pengambilan Keputusan Karir**

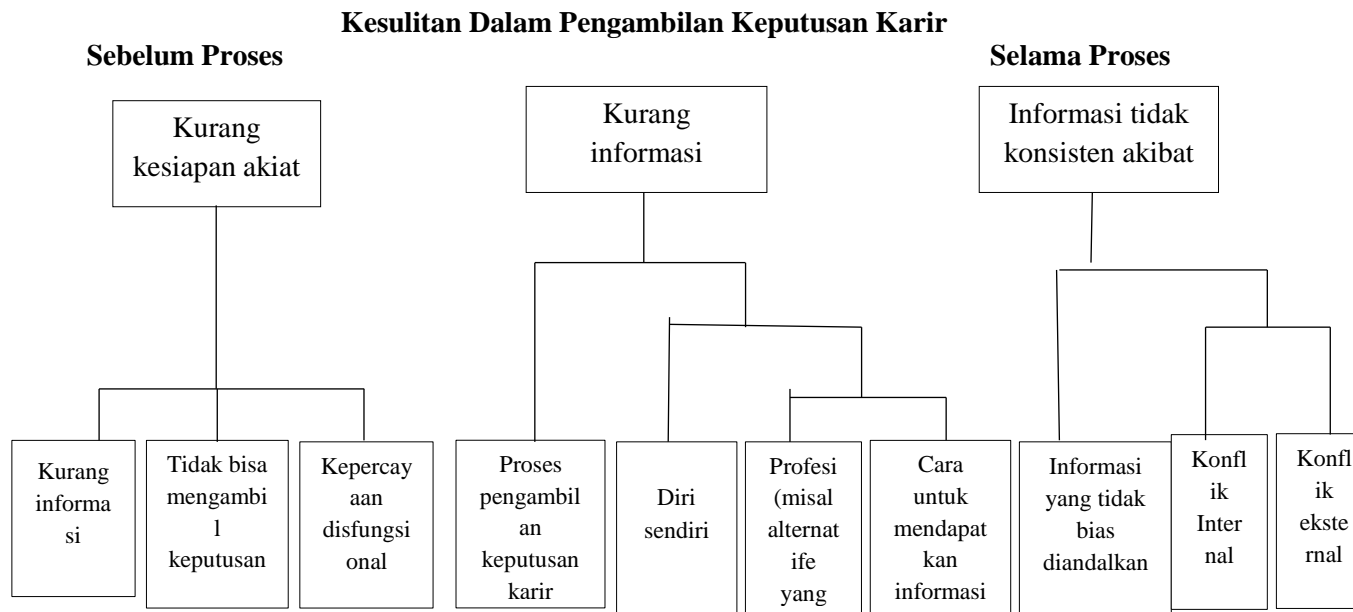
Pengambilan keputusan juga menjadi masalah bagi peserta didik sehingga tidak mencapai kematangan dalam pemilihan karirnya. Menurut teori perkembangan karir Super (dalam Uman Seherman, 2013:83) mengenai kematangan karir remaja bermasalah dalam karirnya manakala tidak mencapai kematangan karir sesuai dengan tahap dan tugas perkembangannya sebagai berikut:

1. Tidak mampu merencanakan karir dengan baik yang ditandai dengan:
  - a) Tidak adanya kesediaan untuk mempelajari informasi karir secara memadai
  - b) Malas/tidak membicarakan karir dengan orang dewasa
  - c) Malas/tidak mengikuti pendidikan tambahan untuk menambah pengetahuan tentang keputusan karir
  - d) Malas/tidak berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler
  - e) Malas/tidak mengikuti pelatihan berkaitan dengan pekerjaan yang diinginkan
  - f) Kurang memiliki pengetahuan tentang kondisi pekerjaan yang diinginkan
  - g) Kurang memadainya pengetahuan tentang persyaratan pendidikan untuk pekerjaan yang diinginkan
  - h) Kurang/tidak mampu merencanakan apa yang harus dilakukan setelah tamat sekolah
  - i) Kurang/tidak memadainya pengetahuan tentang cara dan kesempatan memasuki dunia kerja yang diinginkan
  - j) Kurang/tidak mampu mengatur waktu luang secara efektif.
2. Malas melakukan eksplorasi karir yang dikarakteristikan:
  - a) Kurang/tidak berusaha menggali dan mencari informasi karir dari berbagai sumber (guru BK, Orangtua, orang yang sukses)
  - b) Kurang/tidak memadainya pengetahuan tentang potensi diri diantaranya bakat, minat, intelegensi, kepribadian, nilai-nilai dan prestasi
  - c) Tidak memiliki cukup banyak informasi karir
3. Kurang/tidak memadainya pengetahuan tentang membuat keputusan karir (*Decision Making*) yang ditandai dengan:
  - a) Tidak mengetahui cara-cara membuat keputusan karir
  - b) Tidak mengetahui langkah-langkah dalam membuat keputusan karir terutama penyusunan rencana karir
  - c) Malas/tidak mau mempelajari cara orang lain membuat keputusan karir
  - d) Tidak mampu menggunakan pengetahuan dan pemikiran dalam membuat keputusan karir.
4. Kurang/tidak memiliki pengetahuan (informasi) tentang dunia kerja (*world of work information*) yang ditandai dengan:
  - a) Kurang pengetahuan mengenai minat dan kemampuan diri
  - b) Tidak mengetahui cara orang lain mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaannya
  - c) Tidak mengetahui alasan mengapa orang berganti pekerjaan
  - d) Tidak memiliki pengetahuan tentang tugas-tugas pekerjaan dalam satu vokasional dan perilaku dalam bekerja.
5. Kurang memadainya pengetahuan tentang kelompok pekerjaan yang lebih disukai (*knowledge of preferred occupational group*) yang ditandai dengan:
  - a) Tidak memahami tugas dari pekerjaan yang diinginkan
  - b) Tidak mengetahui persyaratan fisik dan psikologis dari pekerjaan yang diinginkan
  - c) Tidak mengetahui minat-minat dan alasan yang tepat dalam memilih pekerjaan
6. Tidak mencapai realisme keputusan karir (adanya kesenjangan antara kemampuan individu dengan pilihan karir secara realistis) dengan karakteristik sebagai berikut:



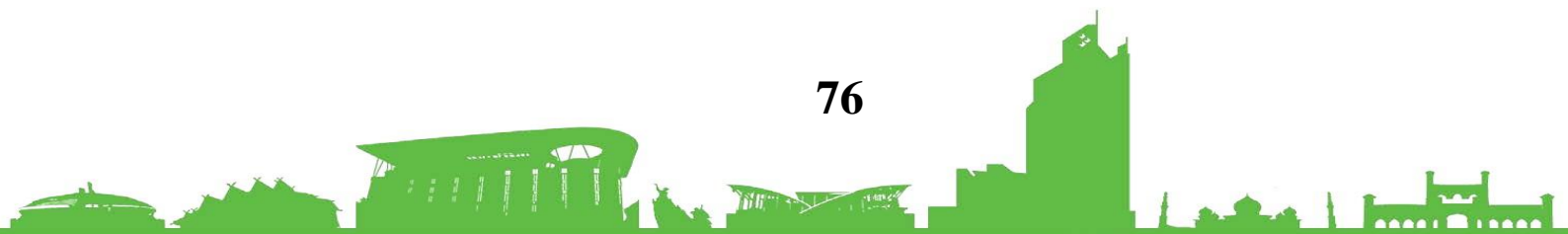
- a) Tidak memiliki pemahaman yang baik tentang kekuatan dan kelemahan diri berhubungan dengan pilihan karir yang diinginkan
  - b) Tidak mampu melihat faktor-faktor yang akan mendukung atau menghambat karir yang diinginkan
  - c) Tidak mampu melihat kesempatan yang ada berkaitan dengan pilihan karir yang diinginkan
  - d) Tidak mampu memilih salah satu alternatif pekerjaan dari berbagai pekerjaan beragam
  - e) Tidak dapat mengembangkan kebiasaan belajar dan bekerja secara efektif.
7. Tidak memadainya orientasi karir (*career orientation*) sehingga akibatnya tidak mampu membuat keputusan perencanaan keputusan karir yang tepat
  8. Adanya *stereotype gender*, yaitu munculnya persepsi atau pandangan yang membatasi ruang gerak pemilihan karir karena gender yang dimiliki.

Menurut Samuel T. Gladding (alih bahasa Winarno dan Lilian; 2012:417) terdapat beberapa factor kesulitan individu dalam membuat keputusan karir yaitu kurangnya kesiapan, kurangnya informasi dan informasi yang tidak konsisten. Faktor dari diri merupakan dasar utama untuk menentukan pilihan karir, apabila individu memiliki keragu-raguan terhadap pilihannya kemudian sumber informasi yang tidak jelas akan mengakibatkan konflik dalam pengambilan keputusan karir. Taksonomi kesulitan dalam pengambilan keputusan karir dalam Samuel T. Gladding (alih bahasa Winarno dan Lilian; 2012:417) sebagaimana tergambar dalam bagan berikut:



**E. Implikasi Sinema Konseling sebagai Inovasi Dalam Pengambilan Keputusan Karir/ Decision Making Model**

Sinema konseling adalah suatu konseling kreatif dimana konselor dapat menggunakan film atau video sebagai alat konseling. Menurut Solomon (2011) sinema konseling adalah suatu metode dengan menggunakan media film dalam sebuah konseling yang memiliki positif efek pada orang kecuali pada seseorang dengan gangguan psikotik. Dalam sinema konseling dapat dibuat kelompok 5-8 klien untuk menyaksikan film atau video yang sesuai dengan tujuan layanan, dalam hal ini tentunya terkait dengan pengambilan keputusan karir. Pengelompokan klien menjadi kelompok kecil seperti ini akan lebih efektif untuk mampu meriviu film atau video yang ditayangkan.



Sehingga sinema konseling dalam dilaksanakan dalam layanan bimbingan kelompok maupun konseling kelompok. Hal ini juga sesuai dengan langkah-langkah dalam aplikasi decision making model yang dideskripsikan untuk konseling kelompok.

Langkah-langkah aplikasi *decision making* dalam konseling kelompok (dalam Hadiarni dan Irman (2009:158-160) yaitu:

1. Menuntut individu untuk menyatakan alasan atau masalah yang telah memotivasinya mengikuti konseling karir.

Dengan menyatakan masalah pribadinya sendiri, tujuan individu dapat dirumuskan secara lebih mudah dalam kelompok.

Contoh individu mengalami masalah tidak mengetahui potensi yang dimilikinya, ragu dengan pilihan jurusannya. Tujuan individu ingin mengetahui potensi yang dimilikinya, ingin memilih jurusan yang tepat sesuai dengan potensinya serta memiliki prospek karir yang baik,

2. Membuat komitmen waktu

Konselor harus memastikan bahwa setiap individu membuat komitmen tentang waktu yang diperlukannya untuk mencapai tujuan individual yang telah ditetapkan. Waktu yang ditetapkan harus realistis dan benar-benar dipatuhi.

Contoh minggu pertama mengetahui tentang potensinya, kemudian menganalisis hasil belajar, kemudian baru menentukan pilihan jurusan misalnya IPA

3. Mengarahkan kegiatan

Tujuan langkah ini yaitu mempersempit alternatif dalam penelusuran karir. Siswa diharuskan menyelesaikan tugas-tugas individual seperti mengerjakan tes minat, mereviue film, mempelajari literatur tentang okupasi. Kemudian diminta siswa untuk menyampaikannya dalam kelompok sehingga memperoleh tanggapan dan *reinforcement* dari anggota kelompok.

Dalam langkah ini salah satunya yaitu mereviue film, pada saat ini konselor dapat menayangkan sinema konseling untuk disaksikan oleh anggota kelompok kemudian anggota kelompok mereviue hasil dari sinema konseling tersebut.

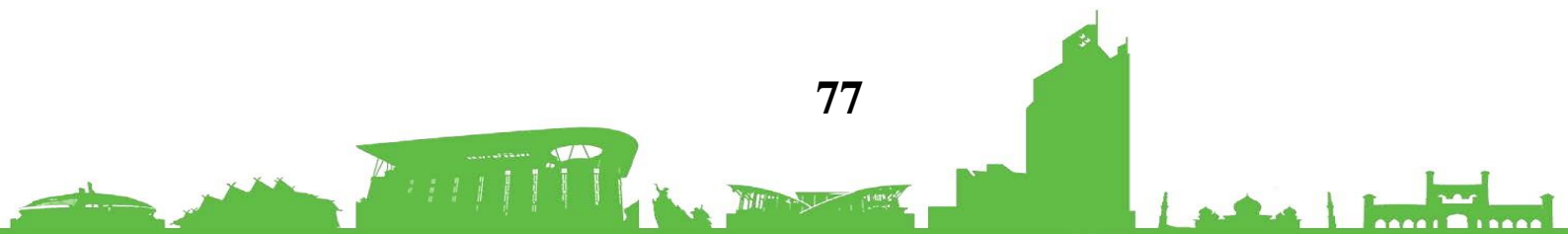
Adapun prosedur dalam pelaksanaan sinema konseling yaitu:

- a. Penayangan film
- b. Refleksi film
- c. Refleksi diri
- d. Pengembangan komitmen
- e. Uji komitmen
- f. Refleksi pengalaman.

Film atau video yang digunakan dalam sinema konseling memiliki durasi paling lama 60 menit , melalui proses editing akan dipilih bagian mana yang layak ditonton. Hal ini diharapkan akan mempermudah penyerapan informasi oleh klien. Prosedur yang sistematis akan mendukung keberhasilan pelaksanaan sinema konseling. Diantara manfaat sinema konseling yang akan diperoleh yaitu akan memberikan pengharapan dan semangat serta mempertanyakan keyakinan negatif yang ada pada diri. Pengharapan dan semangat serta nilai-nilai keyakinan yang positif merupakan faktor yang penting dalam memutuskan karir. Pengharapan yang pupus karena kondisi jasmani atau keadaan keluarga membuat individu tidak mampu dalam memahami diri sehingga akan memiliki efek dalam mengambil keputusan karir, melalui sinema konseling yang bertemakan motivasi akan membantu individu untuk membangkitkan semangat dan harapannya untuk memiliki kehidupan yang lebih baik lagi dengan memilih pekerjaan yang tepat.

Penayangan film akan membrikan beberapa manfaat seperti yang dikemukakan oleh Arsyad (2011:49) bahwa film memberikan manfaat yaitu:

- a. Film dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar dari siswa ketika mereka membaca, berdiskusi.

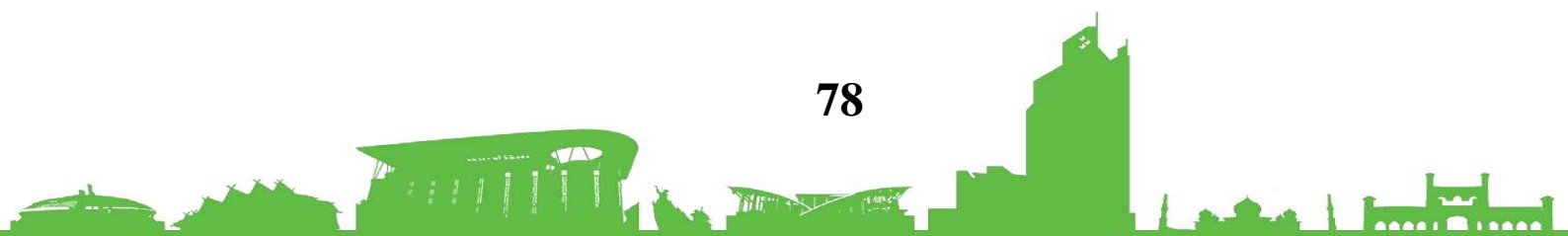


- b. Film dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan berulang-ulang jika dipandang perlu.
  - c. Disamping mendorong dan meningkatkan motivasi film dapat menanamkan sikap.
  - d. Film yang mengandung nilai positif dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok.
  - e. Film dapat ditujukan kepada kelompok besar atau kecil
  - f. Kemampuan dan teknik pengambilan gambar frame demi frame, film yang dalam kecepatan normal memakan waktu satu minggu dapat ditampilkan dalam satu atau dua menit.
4. Mengumpulkan informasi  
 Anggota kelompok dapat berbagi cerita tentang kegiatan yang telah diselesaikannya pada langkah sebelumnya. Interaksi antar anggota kelompok dapat memberikan *reinforcement* dalam mengeksplorasi karir lebih jauh. Konselor dapat memberikan saran tentang sumber informasi untuk setiap individu. Contoh diskusi kelompok mencakup hakikat pengelompokan karir, informasi pasar kerja, kesempatan untuk mengembangkan diri, skala gaji, dan yang lainnya. Melalui langkah ini juga dapat saling memberikan informasi tentang makna dari film yang telah disaksikan pada langkah ketiga
  5. Berbagi informasi dan memperkirakan konsekuensi yang mungkin dihadapi.  
 Langkah ini membantu anggota kelompok memprediksi keberhasilan berdasarkan informasi yang terkumpul. Contoh dari jurusan IPA ingin mengambil kedokteran, tentu prospeknya bagus dan hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan biaya dan masa pendidikan.
  6. Evaluasi ulang  
 Anggota kelompok berbagi kemungkinan keberhasilan dalam jenis okupasi tertentu yang telah mereka eksplorasi pada langkah sebelumnya. Tujuan langkah ini untuk memberi stimulus untuk memperkuat pengambilan keputusan tentang karir yang telah dipilih atau mengubah arah karir. Contoh mengkaji jenis profesi yanglain yang dapat dimasuki dengan jurusan yang dipilihnya.
  7. Mengambil keputusan tentatif  
 Tujuannya adalah agar anggota kelompok mempersempit pilihannya dan mencoret kemungkinan yang paling tidak diinginkan. Proses pencoretan ini memerlukan pertimbangan teman sekelompok dan mengeksplorasi kemungkinan itu bersama. Contoh adanya pertimbangan dari anggota kelompok terhadap berbagai kemungkinan pilihan jabatannya untuk di persempit.
  8. Pembuatan Keputusan karir "*Redece*" (surut)  
 Setiap anggota kelompok didorong untuk memandang pembuatan keputusan karir sebagai proses yang berlangsung terus yang dapat digunakan untuk situasi lain. Idealnya pembuatan keputusan harus sistematis yang membawa individu pada umumnya menuju solusi yang memuaskan.

Demikianlah delapan langkah Aplikasi *decision making model* yang dapat diterapkan dalam suasana kegiatan konseling kelompok. Pemimpinkelompok dapat memimpin masing-masing anggota kelompok untuk menentukan keputusan karirnya. Sehingga persoalan yang menjadi kendala tidak bisa memberikan informasi karir kepada siswa dapat dilakukan dengan alternatif konseling kelompok. Pelaksanaannya juga menjadi lebih efektif karena memakai seting kelompok dibandingkan klasikal dan individual.

## PENUTUP

Pengambilan keputusan karir merupakan keterampilan yang mesti dimiliki oleh individu agar memperoleh pilihan karir yang tepat dan dapat menjalaninya dengan baik sehingga mencapai kebahagiaan terlepas dari konflik-konflik baik internal maupun eksternal. Dalam mengambil keputusan karir perlu mempertimbangkan berbagai faktor baik dari diri sendiri (potensi yang dimiliki), lingkungan keluarga, masyarakat dan kesempatan yang ada. Untuk membantu peserta

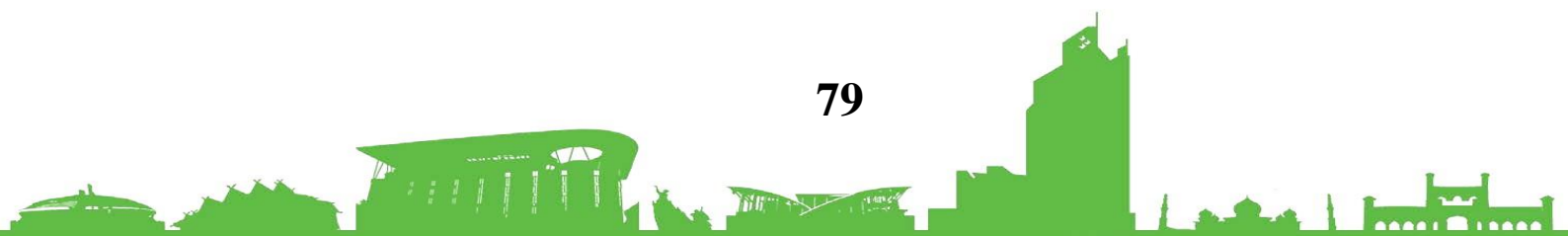




didik dalam memutuskan karir dapat dilakukan melalui layanan konseling terutama dengan format kelompok. Pemberian layanan konseling kepada peserta didik menghendaki adanya sebuah inovasi sehingga meimbulkan daya tarik bagi peserta didik untuk mengikutinya. Salah satu inovasi yang berkembang saat sekarang ini yaitu sinema konseling. Guru Bk atau konselor sekolah dapat menayangkan film singkat atau video yang terkait dengan tema layanan. Tentu dalam hal ini terkait dengan karir. Melalui pendekatan *decision making model* yang memuat delapan langkah untuk pengambilan keputusan karir, dimana dalam langkah-langkah tersebut guru BK dapat memadukan dengan menggunakan sinema konseling untuk membantu peserta didik dalam memutuskan karir. Melalui sinema konseling dapat meningkatkan motivasi dan pengharapan peserta didik serta menganalisis nilai-nilai yang diperlukan dalam berkarir sehingga memberikan pengetahuan, pemahaman dan penguasaan keterampilan dalam memutuskan pilihan karirnya.

#### KEPUSTAKAAN

- Azhar Arsyad. 2011. Media Pembelajaran. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Belkin, Gary S (1976) *Practical Counseling in the School*. Dubuque;William C. Brown Company Publisher.
- Bimo Walgito (2010) *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karier)*. Yoqykarta: Andi Offset
- Didi Tarsidi. (2009) *Model-model Konseling Karir*. Diakses 10 Februari 2014 dari <http://d-tarsidi.blogspot.com/2007/08/modelbimbingankarir.html>.
- Hadiarni dan Irman (2009) *Konseling Karir*. Batusangkar; STAIN Batusangkar Press
- Ibnu Syamsi. 2000. Pengambilan keputusan dan system informasi. Jakarta:sinar grafika ofset
- Isaacson, Lee E and Duane Brown. 1983 *Career Information, Career Counseling and Caree Development (Fifth Edition)*. Boston :Allyn and Bacon.
- Hanggara. 2016. Keefektifan “Proses Guru” sebagai Teknik Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Pengambilan Keputusan karir Siswa SMK. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, I (4), 148-157
- Mohammad Tayeb Manrihu. 1992. *Pengantar Bimbingan dan Konseling Karir*. Cetakan I Jakarta: Bumi Aksara.
- Prayitno. 1997. *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Penebar Aksara.
- Samuel T Gladding. 2012. *Counseling:a Comprehensive Profession* (alih bahasa Konseling: Profesi yang Menyeluruh oleh Winarno). Jakarta:Indeks
- Uman Suherman. 2013. *Bimbingan dan Konseling Karir Sepanjang Rentang Kahidupan*. Bandung: Rizki Press.
- Winkel dan Hastuti. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta:Media Abadi



## KEARIFAN KONSELOR MULTIBUDAYA DAN PENGEMBANGANNYA MENURUT KONSELOR

H. Herdi<sup>1</sup>, Sunaryo Kartadinata<sup>2</sup>, & Agus Taufiq<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta

<sup>1</sup>Program Studi Bimbingan dan Konseling, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia  
email: herdiunj5@student.upi.edu / Herdi@unj.ac.id

<sup>2,3</sup>Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia  
email: skartadnata@upi.edu, afig@upi.edu

### Abstract

*The purpose of this research is to explore the wisdom of multicultural counselors and its development in the perspectives of counselors. The survey was employed as the research design. The research participants covered 50 counselors who are studying in Magister of Guidance and Counseling Department, Faculty of Education, Universitas Negeri Jakarta. Data were collected using questionnaire that are the Counselor's Wisdom Adjective Scale and the Counselor Wisdom Antecedents Scale in the form of five point Likert Scale. The result of item validity analysis using item-total correlation show that all items are valid. The result of reliability analysis using Cronbach's Alpha that questionnaires are reliable. The exploratory factor analysis were applied as the data analysis techniques. The results show that there are six wisdom dimensions and eight factors affecting wisdom of multicultural counselors in the perspectives of counselors. The implications for counselor education and supervision program are discussed.*

*Keywords: counselor education and supervision, factor affecting wisdom, multicultural counseling, multicultural counselor, wisdom*

### LATAR BELAKANG

Kearifan konselor multibudaya merupakan salah satu isu yang penting dan menarik untuk dikaji dalam konteks masyarakat majemuk dan multibudaya. Di dalam konseling multibudaya, kearifan memainkan peranan yang krusial sebagai kualitas fundamental kepribadian dan kompetensi puncak konselor multibudaya yang efektif (Hanna & Ottens 1995; Hanna, Bemak & Chung 1999; Osterlund 2014, Osterlund 2016; Phan et al., 2009). Kearifan dipandang lebih penting daripada kecerdasan untuk konselor multibudaya yang efektif (Hanna, Bemak, & Chung, 1999) dan psikoterapis klinis multibudaya (Levitt & Piazza-Bonin, 2016). Kajian empirik menemukan bahwa 14% kompetensi konseling multibudaya dipengaruhi oleh kearifan konselor itu sendiri (Phan et al., 2009). Sebaliknya, konselor multibudaya yang hanya memiliki kecerdasan tanpa kearifan tidak dapat melindungi diri dan hanya akan terjebak ke dalam perilaku "foolishness" (Sternberg, 2005) yang dapat membahayakan dan menggagalkan proses konseling multibudaya.

Sampai saat ini belum ada konsensus tentang konsep, karakteristik, dan anteseden kearifan. Hal ini dimungkinkan terjadi karena kearifan merupakan konstruk psikologi yang elusif yang dipengaruhi oleh budaya kolektif (Grossmann et al. 2012; Sanchez-Escobedo et al. 2014; Takahashi & Overton, 2002, 2005) serta pekerjaan/profesi dan kepakaran spesifik individu (Sternberg, 1985; Baltes & Staudinger, 2000; Levitt & Piazza-Bonin, 2016). Sebagian pakar mendefinisikan kearifan sebagai "pengetahuan tasit yang dimediasi oleh nilai-nilai ... untuk mencapai kemaslahatan umum" (Karelitz, Jarvin & Sternberg 2010; Sternberg, 1985, 2001, 2005; Sternberg, Jarvin, & Grigorenka, 2009; Sternberg, Jarvin, & Reznitskaya, 2008). Pakar lainnya mendefinisikan kearifan sebagai "integrasi karakteristik kepribadian, meliputi kognitif, reflektif, dan afektif (Ardelt, 2003; 2004; 2010; 2011).

Para pakar percaya bahwa kearifan berkembang secara dinamis dan dapat dikembangkan. Penelitian terdahulu menemukan beragam faktor yang mempengaruhi kearifan, di antaranya: faktor konteks, kepakaran, dan pribadi (Baltes & Staudinger, 2000; Kunzmann & Baltes, 2005; Staudinger, 1999), sembilan faktor berdasarkan pandangan kognitif dan integratif (Gluck & Bluck, 2011), delapan faktor menurut perspektif pendidik (Chen et al., 2011), dan enam faktor yang

mempengaruhi kearifan konselor menurut perspektif calon konselor etnis Jawa (Herdi, Kartadinata, & Taufiq, 2017).

Kajian teoretik maupun empirik tentang kearifan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya secara umum telah banyak dilakukan oleh para pakar dan peneliti di dunia internasional. Namun, penelitian tentang kearifan dan faktor-faktor yang mempengaruhi kearifan konselor multibudaya menurut perspektif konselor belum pernah dilakukan, baik di Indonesia maupun dunia internasional. Padahal, kajian ini dapat berkontribusi terhadap upaya-upaya pengembangan kearifan konselor multibudaya di dalam program pendidikan dan supervisi konselor di Indonesia. Atas dasar rasional tersebut, penelitian ini difokuskan pada pengkajian tentang kearifan dan faktor-faktor yang mempengaruhi kearifan konselor multibudaya menurut perspektif konselor. Pertanyaan penelitian 1: Bagaimanakah profil karakteristik kearifan konselor multibudaya menurut perspektif konselor? Pertanyaan penelitian 2: Faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kearifan konselor multibudaya menurut perspektif konselor?

## **METODE PENELITIAN**

### **Disain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode survey (Heppner, Wampold & Kivlighan 2008). Metode survey dipilih karena dimaksudkan untuk mendeskripsikan, menjelaskan, atau mengeksplorasi dimensi kearifan konselor multibudaya menurut perspektif konselor.

### **Partisipan Penelitian**

Partisipan penelitian berjumlah 50 konselor yang sedang melanjutkan studi jenjang S2 (Magister) di Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data tentang karakteristik kearifan konselor multibudaya menggunakan Skala Ajektif Kearifan Konselor. Skala ini mengukur 44 karakteristik kearifan konselor. Skala ini berbentuk deskriptor *rating* dengan lima jenjang: 1 = sangat tidak penting, 2 = tidak penting, 3 = cukup penting, 4 = penting, dan 5 = sangat penting. Hasil pengujian validitas butir menggunakan *item-total correlation* diperoleh seluruh item valid dengan  $r_{it} > .300$  pada  $p < .01$ . Hasil pengujian reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach* diperoleh  $\alpha = .963$ . Artinya, instrumen valid dan reliabel sehingga dapat digunakan dan diandalkan dalam mengumpulkan data penelitian.

Teknik pengumpulan data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kearifan konselor multibudaya menggunakan Skala Anteseden Kearifan Konselor. Skala ini mengukur 28 faktor yang mempengaruhi kearifan konselor multibudaya. Skala ini berbentuk deskriptor *rating* dengan lima jenjang: 1 = sangat tidak relevan, 2 = tidak relevan, 3 = cukup relevan, 4 = relevan, dan 5 = sangat relevan. Hasil pengujian validitas butir menggunakan *item-total correlation* diperoleh seluruh item valid dengan  $r_{it} > 0.300$  pada  $p < 0.01$ . Hasil pengujian reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach* diperoleh  $\alpha = 0.887$ . Artinya, instrumen valid dan reliabel sehingga dapat digunakan dan diandalkan dalam mengumpulkan data penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Dimensi Kearifan Konselor Multibudaya**

Pertanyaan penelitian 1: Bagaimanakah profil karakteristik kearifan konselor multibudaya menurut perspektif konselor? Hasil penelitian menunjukkan bahwa konselor menilai sangat penting seorang konselor multibudaya memiliki karakteristik kearifan dengan skor rata-rata 4.6 dari skala 1-5. Dalam penelitian ini, analisis faktor eksploratoris (*Exploratory Factor Analysis [EFA]*) dengan menggunakan metode ekstraksi analisis komponen utama (*Principal Component Analysis [PCA]*)

dan metode rotasi orthogonal (*varimax*) dilakukan terhadap 44 karakteristik kearifan konselor multibudaya. Verifikasi kecukupan sampel dilakukan melalui pengujian *The Kaiser-Meyer-Olkin (KMO)* dan korelasi antar aitem dilakukan melalui *Barlett's test of Sphericity*. Hasil pengujian menunjukkan nilai *KMO* sebesar 0.711, yang berarti hebat/*superb* karena jauh melebihi batas minimal nilai yang dapat diterima sebesar 0.5 (Kaiser, 1974; Field, 2009). Hasil *Barlett's Test of Sphericity*  $\chi^2 (50) = 620.735$ ;  $p < 0.001$  yang mengindikasikan bahwa korelasi antar aitem cukup besar dan memadai untuk melakukan analisis *PCA*. Hal ini berarti, data memadai (*fit*) untuk melakukan analisis *EFA* tentang dimensi kearifan konselor multibudaya menurut perspektif konselor.

Hasil pengujian *EFA* menggunakan metode ekstraksi *PCA* dan rotasi orthogonal (*varimax*) diperoleh enam dimensi kearifan konselor multibudaya yang memiliki nilai *Eigen* > 1 dengan total varians yang diperoleh sebesar 70.12%. Varians yang dapat dijelaskan oleh dimensi 1 sebesar 41.59%, dimensi 2 sebesar 8.21%, dimensi 3 sebesar 6.33%, dimensi 4 sebesar 5.44%, dimensi 5 sebesar 4.50%, dan dimensi 6 sebesar 4.05%. *Plots scree* menunjukkan infleksi untuk mempertahankan justifikasi pada enam dimensi. Mengingat ukuran sampel yang besar dan konvergensi dari *Plots Scree* dan kriteria nilai *Eigen*, maka dapat ditetapkan dari 44 karakteristik menjadi enam dimensi kearifan konselor multibudaya menurut perspektif konselor.

Tabel 4.1 menunjukkan muatan faktor setelah dirotasi. Karakteristik-karakteristik yang berkelompok pada dimensi yang sama dijadikan satu dimensi. Dalam pengujian ini, terdapat 29 dari 44 karakteristik kearifan konselor multibudaya yang dihapus karena memiliki muatan faktor < .70, yaitu: peninjauan diri, empati, kesadaran diri, sabar, prososial, penyesuaian diri, pengintegrasian diri, kepemimpinan, kecerdikan, deotomatisasi, kaya pengetahuan faktual, beretika, relativisme nilai-nilai, pengetahuan diri, timbangan reflektif, penalaran dialektik, cinta belajar, penghargaan diri, penemuan dan pengentasan masalah, memiliki selera humor, berpengalaman, metakognisi, pengaturan kognisi, toleransi terhadap ambiguitas, transendensi diri, pemaaf, mengelola ketidakpastian, jujur, dan tenang.

**Tabel 1** Ringkasan Hasil *EFA* Kearifan Konselor Multibudaya menurut Perspektif Konselor

Karakteristik kearifan konselor multibudaya	Dimensi					
	1	2	3	4	5	6
Ramah	,814					
Menghargai	,799					
Kesejahteraan psikologis	,797					
Membimbing	,794					
Komunikatif	,767					
Peduli	,763					
Tanggung jawab	,744					
Menerima tanpa syarat	,732					
Kecakapan emosi		,774				
Keterbukaan pikiran			,802			
Ketajaman pandangan			,715			
Kaya pengetahuan situasional				,757		
Kaya pengetahuan procedural				,726		
Adil					,778	
Religius						,742
Nilai <i>Eigen</i>	18.30	3.61	2.79	2.39	1.98	1.78
% Varians	41.59	8.21	6.33	5.44	4.50	4.05

*Keterangan: Tabel 1 hanya menampilkan 15 dari 44 karakteristik kearifan konselor multibudaya yang memiliki muatan faktor > .70.*

Hasil penelitian seperti yang disajikan pada Tabel 1 menunjukkan terdapat enam dimensi kearifan konselor multibudaya menurut perspektif konselor. Keenam dimensi yang dimaksud, yaitu: faktor 1: kecakapan sosial; faktor 2: keterbukaan pikiran dan ketajaman pandangan; faktor 3: kaya pengetahuan prosedural dan situasional; faktor 5: adil; dan faktor 6: religius. Penamaan faktor ini didasarkan pada kajian teori dan temuan penelitian sebelumnya yang relevan.

**Dimensi 1: Kecakapan sosial.** Dimensi ini relevan dengan pendapat para pakar bahwa kearifan dapat dikonseptualisasikan sebagai kecakapan sosial (Baltes & Staudinger, 2000; Kihlstrom & Cantor, 2000) atau kompetensi sosial (Yang, 2001; & Sternberg, 1997), dimensi afektif yaitu “peduli dan memiliki emosi dan perilaku positif terhadap orang lain” (Ardelt, 2000, 2003, 2004, 2011), “... menyeimbangkan kepentingan intra, antar, dan ekstrapribadi untuk mencapai kemaslahatan umum” (Karelitz, Jarvin, & Sternberg, 2010; Sternberg, 1985, 2001, 2005, 2013; Sternberg, Jarvin, & Gregorenko, 2009; Sternberg, Jarvin, & Reznitskaya, 2008), altruism (Brown, 2004; Brown & Greene, 2006; Greene & Brown, 2009), sikap dan perilaku prososial (Meeks & Jeste, 2009), dimensi afektif dan kesadaran yaitu empati dan kepedulian (Hanna & Ottens, 1995; Hanna, Bemak, & Chung, 1999). Penamaan dimensi ini juga relevan dengan temuan penelitian terdahulu, seperti: memiliki keterampilan sosial dan kemampuan antarpribadi yang tinggi (Ivanova & Rascevska in Sanchez-Escobedo *et al.*, 2014), kognisi sosial, altruism, kerjasama sosial, perhatian terhadap orang lain (Osterlund, 2014), hangat dan kooperatif (Sanchez-Escobedo *et al.*, 2014), tipe pertimbangan berorientasi hubungan kemanusiaan (Sung, 2011), dan “diarahkan untuk mencapai kemaslahatan umum dengan membantu orang lain dan berkontribusi bagi masyarakat” (Yang, 2008).

Kecakapan sosial merupakan salah satu komponen esensial dari kearifan. Kecakapan sosial dapat digunakan untuk memahami dan menikmati kebersamaan dengan orang lain dalam rangka mencapai tujuan tertentu (Sternberg, 2001). Konselor multibudaya yang arif dan efektif akan mampu memahami dan berinteraksi secara efektif dan produktif dengan konseli untuk membina hubungan dan mencapai tujuan konseling yang telah disepakati bersama.

**Dimensi 2: Kecakapan emosi.** Dimensi ini relevan dengan pendapat pakar yang mengatakan bahwa salah satu dimensi kearifan yaitu: kecakapan emosi (Osterlund, 2014), regulasi emosi (Jeste *et al.*, 2010; Webster, 2003, 2007), dimensi afektif (Ardelt, 2003, 2004, 2011), pengelolaan emosi (Brugman, 2006; Brown, 2004; Brown & Greene, 2006; Greene & Brown, 2009), pengenalan perasaan (Hanna & Ottens, 1995; Hanna, Bemak, & Chung, 1999), dimensi keseimbangan emosi (Meeks & Jeste, 2009). Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa kecakapan emosi adalah salah satu dimensi kearifan, seperti: tipe simpati berorientasi emosi (Sung, 2011), mode sintetik - empati emosional dan regulasi emosi (Takahashi & Overton, 2002, 2005), dan *benevolence and compassion* (Yang, 2001).

Kecakapan emosi merupakan salah satu bagian penting dari kearifan. Kecakapan emosi adalah kecakapan untuk memahami, menimbang, dan mengatur emosi (Mayer & Salovey, 1993; Sternberg, 2001a). Konselor multibudaya dengan kecakapan emosi yang tinggi akan mampu memahami, menerima, menggunakan, dan mengelola emosi dirinya sendiri dan konseli sehingga tetap tenang dan sabar dalam menghadapi konseli, masalah, dan situasi konseling yang berpotensi bermasalah dan tidak pasti.

**Dimensi 3: keterbukaan pikiran dan ketajaman pandangan.** Dimensi ini relevan dengan pendapat pakar bahwa salah satu dimensi utama kearifan adalah keterbukaan (Webster, 2003, 2007), keterbukaan pikiran (Staudinger, Dornier, & Mickler, 2005; Mickler & Staudinger, 2008) dan ketajaman pandangan (Sternberg, 1985; Hanna & Ottens, 1995; Hanna, Bemak, & Chung, 1999). Konselor multibudaya yang memiliki keterbukaan pikiran akan mampu terbuka terhadap berbagai gagasan, nilai-nilai, dan pengalaman yang berbeda, bersedia menerima kebaruan, terbuka terhadap cara-cara baru untuk memahami konseli dan dunia, menghargai beragam perspektif, serta toleran terhadap konseli yang beragam latar belakang budayanya. Konselor multibudaya yang memiliki ketajaman pandangan akan mampu “memahami situasi secara mendalam dan menafsirkan

lingkungan multibudaya secara akurat, serta memahami konseli dan situasi konseling multibudaya melampaui sesuatu yang nampak.

**Dimensi 4: kaya pengetahuan prosedural dan situasional.** Penamaan faktor ini didasarkan pada pendapat para pakar dan temuan penelitian terdahulu terutama yang tergabung dalam pengembangan *Berlin Wisdom Paradigm* (di antaranya Smith & Baltes, 1990; Baltes & Staudinger, 2000; Baltes, Gluck, & Kunzman, 2005). Faktor ini juga relevan dengan pendapat para pakar lainnya seperti: dimensi kognitif kearifan (Ardelt, 2003, 2004, 2011), kaya pengetahuan prosedural tentang kehidupan (di antaranya Baltes & Smith, 1990; Baltes & Staudinger, 2000; Baltes, Gluck, & Kunzmann, 2005; Staudinger & Gluck, 2011), dimensi kognitif yaitu pengalaman dan pengetahuan (Takahashi, 2000; Takahashi & Bordia, 2000), mode analitik, yaitu basis data pengetahuan dan penalaran abstrak (Takahashi & Overton, 2000, 2005). Penamaan faktor ini juga didasarkan pada temuan penelitian terdahulu, seperti: kaya pengetahuan tentang kehidupan dan keterampilan praktis tentang kehidupan (Jeste, *et al.*, 2010), serta kemampuan kognitif (Osterlund, 2014). Kaya pengetahuan prosedural dan situasional merupakan salah satu komponen utama kearifan. Konselor multibudaya yang kaya dengan pengetahuan prosedural dan situasional memiliki pengetahuan umum, khusus, dan kontekstual tentang berbagai strategi timbangan dan nasihat tentang kehidupan dan konseling multibudaya yang efektif.

**Dimensi 5: Adil.** Adil merupakan salah satu dimensi kearifan (Jeste *et al.*, 2010). Konselor multibudaya yang adil akan mampu menerima tanpa syarat dan memperlakukan konseli yang beragam latar belakang budayanya secara tepat.

**Dimensi 6: Religius.** Konsep dan karakteristik orang arif banyak dijumpai di dalam ajaran agama, seperti Islam, Kristen, Hindu, Buddha, Taoisme dan Confucianisme. Dalam tradisi Sufisme Islam, orang yang arif adalah seseorang yang mencapai tingkat *ma'rifa*, yaitu memiliki pengetahuan tentang kebenaran Tuhan (Ibn 'Arabi in Frager, 1999; Ibn 'Arabi in Chodkiewicz, 2006; Ibn 'Arabi in Geoffrey, 2006). Kearifan dalam ajaran Kristen adalah "*follow devine wisdom and recognizes the goodness of God to be the cause of all things*" (Robinson, 1990). Kearifan menduduki posisi yang tinggi dalam ajaran Hindu yang bersumber dari *Veda* (Birren & Svensson, 2005). Individu yang arif ditandai oleh pencapaian spiritualitas dan tilikan (*insight*) yang tinggi. Bagi para penganut ajaran Buddha, kearifan adalah pengetahuan tentang sesuatu yang diperoleh melalui pengamatan dan pengalaman pribadi. Menurut ajaran ini, spiritualitas dan tilikan adalah komponen utama dari kearifan. Inti kearifan dalam ajaran Taoism, yaitu: intuisi dan kasih sayang. Sementara itu, kearifan dalam ajaran Confucianism berfokus pada moralitas dan kehidupan yang benar. Orang yang arif adalah "orang yang tahu, yaitu mengetahui sesuatu yang diketahui dan tidak diketahui" (Birren & Svensson, 2005).

### Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kearifan Konselor Multibudaya

Pertanyaan penelitian 2: Faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kearifan konselor multibudaya menurut perspektif konselor? Dalam penelitian ini, analisis faktor eksploratoris (*Exploratory Factor Analysis [EFA]*) dengan menggunakan metode ekstraksi analisis komponen utama dan rotasi orthogonal (*varimax*) dilakukan terhadap 28 faktor yang mempengaruhi kearifan konselor multibudaya. Verifikasi kecukupan sampel dilakukan melalui pengujian *The Kaiser-Meyer-Olkin (KMO)* dan korelasi antar aitem dilakukan melalui *Barlett's test of Sphericity*. Hasil pengujian menunjukkan nilai *KMO* sebesar 0.666, yang berarti cukup baik (Kaiser, 1974; Field, 2009) karena melebihi batas minimal nilai yang dapat diterima sebesar 0.5 (Field, 2009). Hasil *Barlett's Test of Sphericity*  $\chi^2(50) = 864.409; p < 0.001$  yang mengindikasikan bahwa korelasi antar aitem cukup besar dan memadai untuk melakukan analisis *PCA*. Hal ini berarti, data memadai untuk melakukan analisis faktor eksploratoris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kearifan konselor multibudaya menurut perspektif konselor.

Hasil pengujian *EFA* menggunakan metode ekstraksi *PCA* dan rotasi orthogonal (*varimax*) diperoleh delapan faktor yang mempengaruhi kearifan konselor yang memiliki nilai *Eigen* > 1

dengan total varians yang diperoleh sebesar 75.63%. Varians yang dapat dijelaskan oleh faktor 1 sebesar 28.94%, faktor 2 sebesar 11.08%, faktor 3 sebesar 7.97%, faktor 4 sebesar 7.64%, faktor 5 sebesar 6.28%, faktor 6 sebesar 5.71%, faktor 7 sebesar 4.24%, dan faktor delapan sebesar 3.78%. *Plots scree* menunjukkan infleksi untuk mempertahankan justifikasi pada delapan faktor. Mengingat ukuran sampel yang besar dan konvergensi dari *Plots Scree* dan kriteria nilai *Eigen*, maka dapat ditetapkan dari 28 faktor menjadi delapan faktor yang mempengaruhi kearifan konselor multibudaya menurut perspektif konselor.

Tabel 2 menunjukkan muatan faktor setelah dirotasi. Faktor-faktor yang berkelompok pada faktor yang sama dijadikan satu faktor. Dalam pengujian ini, terdapat 14 faktor yang dihapus karena memiliki muatan faktor < .70, yaitu belajar berbasis pengalaman (ELT), interaksi sosial, kompetensi konseling, belajar menghadapi ketidakpastian, motivasi, latihan meditasi, agama, belajar menggunakan metode dialog Socratic, tingkat pendidikan, pelatihan profesional, lembaga pendidikan, kepribadian, dan menghadiri upacara kematian.

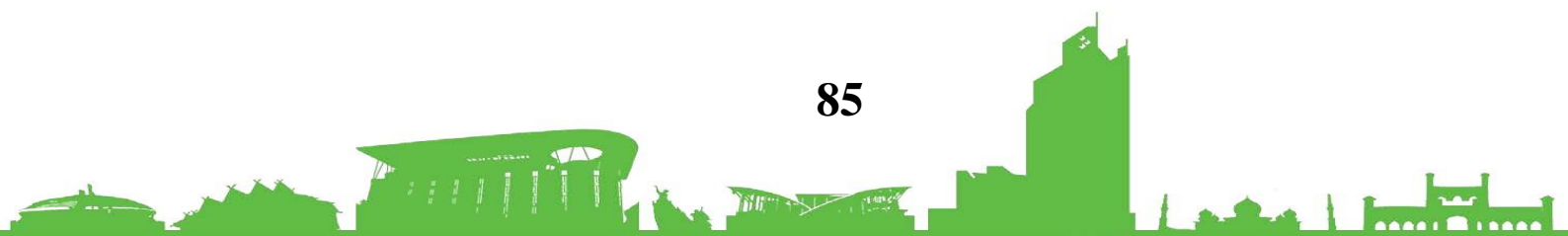
Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa delapan faktor yang mempengaruhi kearifan konselor multibudaya menurut perspektif konselor. Penamaan faktor tersebut merujuk pada teori dan temuan empirik terdahulu yang relevan. Faktor-faktor yang dimaksud, yaitu: faktor 1: transformasi pengalaman; faktor 2: Orientasi nilai dan timbangan moral; faktor 3: belajar dari pengalaman hidup dan orang arif; faktor 4: atribut pribadi (usia, jenis kelamin, dan etnis); faktor 5: belajar filsafat; faktor 6: kecerdasan; faktor 7: pengalaman konseling; dan faktor 8: bimbingan spiritual secara bertahap (misalnya tradisi Sufi dalam Islam).

**Tabel 2** Ringkasan Hasil EFA Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kearifan Konselor Multibudaya menurut Perspektif Konselor

Faktor-faktor yang mempengaruhi kearifan konselor multibudaya	Faktor							
	1	2	3	4	5	6	7	8
Transformasi pengalaman	,808							
Belajar melalui teknik kesadaran diri	,775							
Orientasi nilai		,825						
Timbangan moral		,811						
Pandangan hidup		,749						
Belajar dari pengalaman hidup			,832					
Belajar dari orang arif			,748					
Usia				,788				
Jenis kelamin				,742				
Etnis				,735				
Agama								
Belajar filsafat					,809			
Kecerdasan						,756		
Pengalaman konseling							,830	
Bimbingan spiritual secara bertahap								,845
Nilai <i>Eigen</i>	8.10	3.10	2.23	2.14	1.76	1.59	1.19	1.06
% Varians	28.94	11.08	7.97	7.64	6.28	5.71	4.24	3.78

*Keterangan: Tabel 2 hanya menampilkan 15 dari 28 faktor yang mempengaruhi kearifan konselor multibudaya yang memiliki muatan faktor > .70.*

**Faktor 1: Transformasi pengalaman dan kesadaran diri.** Hasil penelitian menunjukkan 28.94% faktor pengalaman berkontribusi terhadap perkembangan kearifan konselor multibudaya



menurut perspektif pendidik konselor. Hasil penelitian ini relevan dengan pendapat para pakar dan temuan penelitian terdahulu. Perkembangan kearifan memerlukan transendensi dan proyeksi yang dapat diperoleh melalui kesadaran diri, pengujian diri, serta refleksi terhadap perilaku, interaksi, dan pengalaman sepanjang rentang kehidupan (Ardelt, 2010; Brown, 2000; Levitt, 1999; Staudinger, 1999). Penelitian lainnya menemukan faktor kunci yang mempengaruhi perkembangan kearifan, yaitu belajar dari pengalaman melalui refleksi, integrasi, dan transformasi pengalaman (Brown, 2004; Osterlund, 2016) yang berkontribusi sebesar 9.02% terhadap perkembangan kearifan konselor menurut perspektif calon konselor etnis Jawa (Herdi, Kartadinata, & Taufiq, 2017).

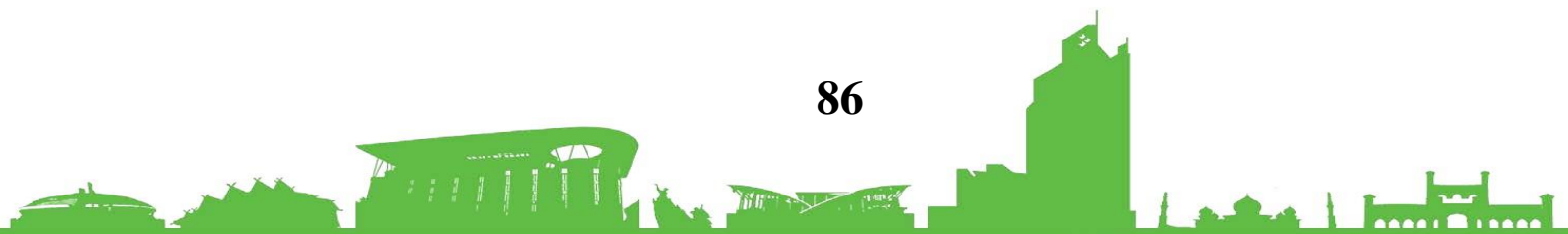
Agar menjadi konselor multibudaya yang arif, konselor perlu menyempatkan diri untuk merefleksikan, bertanya, menginternalisasikan, dan mengintegrasikan pengalaman-pengalaman pribadi dan profesionalnya (Hanna, Bemak, & Chung, 1999). Akumulasi pengalaman hidup juga tidak secara otomatis dapat mengembangkan kearifan konselor multibudaya seiring bertambahnya usia. Kearifan bergantung pada kemampuan konselor multibudaya untuk mengintegrasikan dan merefleksikan pengalaman sepanjang hayat dan memanfaatkan pengalaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Baltes & Staudinger, 2000) serta memanfaatkannya dalam praktik konseling multibudaya.

**Faktor 2: Orientasi nilai dan timbangan moral.** Hasil penelitian menunjukkan 11.08% variasi kearifan konselor multibudaya dipengaruhi oleh orientasi nilai dan timbangan moral menurut perspektif konselor. Hasil penelitian ini relevan dengan temuan Le (2011) bahwa nilai-nilai keterbukaan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi transendensi diri dan kearifan.

**Faktor 3: Belajar dari pengalaman hidup dan orang arif.** Hasil penelitian menunjukkan faktor belajar dari pengalaman hidup dan orang arif berkontribusi sebesar 7.97% terhadap perkembangan kearifan konselor multibudaya menurut perspektif konselor. Hasil penelitian ini relevan dengan temuan peneliti sebelumnya bahwa di antara faktor yang mempengaruhi kearifan yaitu belajar dari pengalaman hidup, interaksi sosial, pendidikan di keluarga (Chen et al., 2011), pengalaman hidup, *mentorship*, dan pengasuhan orangtua sebagai faktor konteks fasilitatif (Baltes, Gluck, & Kunzmann, 2005), *mentorship* dalam mengatasi masalah hidup (Baltes & Staudinger, 2000; Staudinger, 1999). Hasil kajian meta-analisis Baltes dan Staudinger (2000) juga menemukan 26% variabilitas kearifan dipengaruhi oleh pengalaman hidup secara umum maupun pengalaman profesional spesifik.

**Faktor 4: Atribut pribadi (usia, jenis kelamin, dan etnis).** Hasil penelitian menunjukkan 7.64% faktor atribut pribadi (usia, jenis kelamin, dan etnis) berkontribusi terhadap kearifan konselor multibudaya menurut perspektif konselor. Hasil penelitian ini juga relevan dengan penelitian sebelumnya bahwa atribut pribadi (usia dan jenis kelamin) berkontribusi 6.722% terhadap kearifan konselor menurut perspektif etnis Jawa (Herdi, Kartadinata, & Taufiq, 2017). Faktor ini menarik untuk dikaji karena banyak kontroversial di antara para pakar dan peneliti.

*Usia dan kearifan.* Kajian tentang usia dan kearifan penuh dengan kontroversial. Sebagian pakar dan peneliti mengatakan usia mempengaruhi kearifan, sedangkan yang lainnya berpandangan sebaliknya. Pakar berpendapat dan menemukan bahwa usia berhubungan dengan kearifan. Penelitian Ardelt (2010) menemukan bahwa orang dewasa yang lebih tua yang berpendidikan perguruan tinggi secara signifikan cenderung memiliki kearifan pada dimensi reflektif dan afektif yang lebih tinggi daripada mahasiswa. Bukti kualitatif juga menunjukkan 20% orang dewasa yang lebih tua menjadi lebih arif seiring bertambahnya usia dengan belajar dari pengalaman hidup. Artinya, kearifan dapat meningkat seiring bertambahnya usia bagi individu yang memiliki peluang dan motivasi untuk mencapai perkembangannya. Penelitian Webster, Esterhof, dan Bohlmeijer (2012) menemukan bahwa orang dewasa madya lebih arif daripada orang dewasa muda. Hal ini beralasan karena *crystallized intelligence* berkembang seiring pertambahan usia. Penelitian *cross-sectional* yang dilakukan oleh Assadi et al. (2012) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kearifan, khususnya dimensi reflektif dan afektif pada lima kelompok usia partisipan.





Sebagian pakar dan peneliti terdahulu berargumen bahwa usia tua tidak menjamin seseorang menjadi arif (Baltes & Staudinger, 2000; Staudinger & Gluck, 2011; Sternberg, 2005) dan usia tidak berhubungan dengan kriteria dasar kearifan (Mickler & Staudinger, 2008). Meskipun kearifan sebagai prototipe keberhasilan dan *virtue* puncak perkembangan di masa tua, tetapi sebenarnya tidak otomatis dapat dicapai oleh setiap orang dewasa (Parisi et al., 2009) bahkan faktanya *fluid intelligence* menurun seiring dengan bertambahnya usia sehingga menghambat kemampuan pemecahan masalah dan penalaran serta bertentangan dengan kearifan.

**Jenis kelamin dan kearifan.** Jenis kelamin dipandang sebagai salah satu faktor konteks fasilitatif yang relevan untuk mengembangkan kearifan konselor multibudaya menurut perspektif konselor. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian sebelumnya yang secara umum menunjukkan bahwa perbedaan jenis kelamin dalam konsepsi kearifan cenderung rendah. Penelitian Hollingworth et al. (2013) menemukan 52% variasi kearifan dipengaruhi oleh jenis kelamin. Pada laki-laki, 34.7% variasi kearifan dijelaskan oleh empat faktor utama, yaitu: kepribadian, tanggung jawab, orientasi tujuan, dan tidak konvensional (p. 222). Sementara itu, Pada perempuan, 38.3% variasi kearifan dijelaskan oleh empat faktor, yaitu: pengaruh sosial, tanggung jawab, pencapaian tujuan, dan tidak konvensional (p. 223).

**Faktor 5: Belajar filsafat.** Hasil penelitian menunjukkan 6.28% faktor belajar filsafat mempengaruhi perkembangan kearifan konselor multibudaya menurut perspektif konselor. Di dalam kurikulum pendidikan berbasis *the Balance Theory of Wisdom* dinyatakan bahwa belajar filsafat merupakan salah satu cara terbaik untuk mengembangkan kearifan (Sternberg, 2001, 2005, 2013; Sternberg, Jarvin, & Gregorenko, 2009; Sternberg, Jarvin, & Reznitskaya, 2008).

**Faktor 6: Kecerdasan.** Hasil penelitian menunjukkan 5.71% faktor kecerdasan berkontribusi terhadap perkembangan kearifan konselor multibudaya menurut perspektif konselor. Para pakar dan peneliti terdahulu berpendapat bahwa kecerdasan berperan penting sebagai faktor ontogenesis/prediktor kearifan, baik *wisdom-related knowledge* maupun *wisdom-related performance* (Staudinger, 1999). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 15% faktor kecerdasan berkontribusi terhadap perkembangan kearifan (Baltes & Staudinger, 2000), 28.77% faktor kecerdasan berpengaruh terhadap perkembangan kearifan konselor menurut perspektif calon konselor etnis Jawa (Herdi, Kartadinata, & Taufiq, 2017), berkorelasi positif signifikan pada kategori medium dengan  $r = .68$  (Sternberg, 1986), dan berkorelasi positif dengan *wisdom-related knowledge* (Kunzmann & Baltes, 2003, 2005).

**Faktor 7: Pengalaman konseling.** Hasil penelitian menunjukkan bahwa 4.24% faktor pengalaman konseling berkontribusi terhadap perkembangan kearifan konselor multibudaya menurut perspektif konselor. Para pakar berpendapat bahwa pengalaman kerja, pelatihan profesional, dan pendidikan memiliki peran strategis dan berpengaruh positif terhadap perkembangan kearifan (Baltes, Gluck, & Kunzmann, 2005; Baltes & Staudinger, 2000; Brown, 2004; Staudinger, 1999; Frantz, 2014; Sternberg, 2001, 2013; Sternberg, Jarvin, & Reznitskaya, 2008). Temuan penelitian ini juga relevan dengan penelitian sebelumnya bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kearifan, di antaranya pengalaman kerja dan pengembangan profesional (Chen et al., 2011). Faktor pengalaman konseling termasuk ke dalam faktor konteks pengalaman fasilitatif dan kepakaran (Baltes, Gluck, & Kunzmann, 2005; Baltes & Staudinger, 2000; Staudinger, 1999) yang berkontribusi sebesar 4.32% dan 3.97% terhadap kearifan konselor menurut perspektif calon konselor etnis Jawa (Herdi, Kartadinata, & Taufiq, 2017).

**Faktor 8: Bimbingan spiritual secara bertahap.** Hasil penelitian menunjukkan bahwa 3.78% variasi kearifan konselor multibudaya dipengaruhi oleh bimbingan spiritual secara bertahap menurut perspektif konselor. Dalam tradisi Sufisme Islam, orang yang arif adalah seseorang yang mencapai tingkat *ma'rifa*, yaitu memiliki pengetahuan tentang kebenaran Tuhan (Ibn 'Arabi in Frager, 1999; Ibn 'Arabi in Chodkiewicz, 2006; Ibn 'Arabi in Geoffrey, 2006). Oleh karena itu, konselor multibudaya dianjurkan untuk mengikuti bimbingan spiritual secara bertahap (misalnya

tradisi Sufisme Islam) agar menjadi seorang master konselor yang memiliki kearifan (Hanna, Bemak, & Chung, 1999).

#### KESIMPULAN DAN SARAN

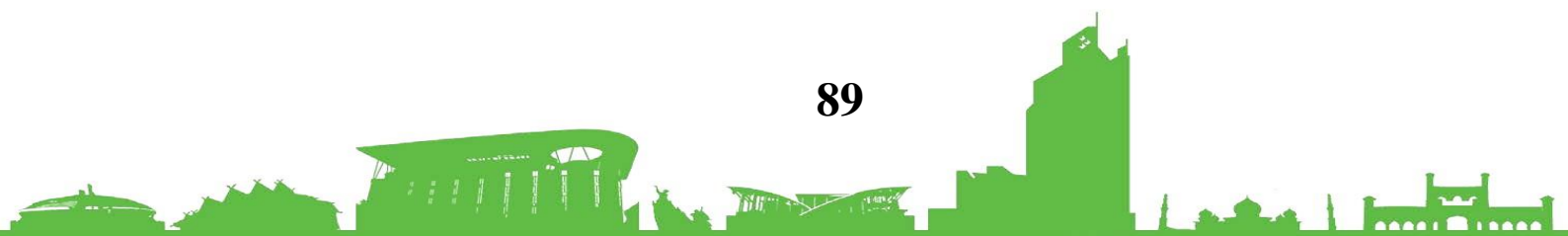
Penelitian ini telah menghasilkan dua temuan utama, yaitu dimensi kearifan konselor multibudaya dan faktor-faktor yang mempengaruhinya menurut perspektif konselor. Pertama, terdapat enam dimensi kearifan konselor multibudaya menurut perspektif konselor, yaitu: kecakapan sosial, kecakapan emosi, keterbukaan pikiran dan ketajaman pandangan, kaya pengetahuan prosedural dan situasional, adil, dan religius. Kedua, terdapat delapan faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kearifan konselor multibudaya menurut perspektif konselor, yaitu: transformasi pengalaman dan kesadaran diri, orientasi nilai dan timbangan moral, belajar dari pengalaman hidup dan orang arif, atribut pribadi (usia, jenis kelamin, dan etnis), belajar filsafat, kecerdasan, pengalaman konseling, dan bimbingan spiritual secara bertahap (misalnya tradisi Sufisme Islam).

Saran penelitian ditujukan kepada berbagai pihak terkait. Pertama, konselor multibudaya perlu memahami dan mengembangkan kearifan dirinya dengan mempertimbangkan delapan faktor yang dapat mempengaruhinya. Kedua, pengurus Asosiasi Bimbingan dan Konseling (ABKIN) diharapkan dapat menyediakan program pendidikan dan supervisi konselor yang fasilitatif bagi pengembangan kearifan konselor multibudaya. Program pendidikan dan supervisi konselor yang dimaksud, meliputi: (1) menetapkan kearifan sebagai visi dan tujuan pendidikan dan supervisi konselor multibudaya; (2) menyediakan model/strategi pendidikan, pelatihan, dan supervisi berbasis pengalaman dalam degan otentik; (3) menyediakan kesempatan yang seluas-luasnya bagi konselor multibudaya untuk bertanya, merefleksi, mengintegrasikan, menginternalisasi, dan mentransformasi pengalaman pribadi maupun profesionalnya. Ketiga, peneliti selanjutnya dapat mengkaji berbagai variabel seperti dimensi, anteseden, dan konsekuensi kearifan konselor multibudaya dengan memperbanyak sampel penelitian agar dapat dilakukan EFA secara lebih baik. Selain itu, pengembangan dan pengujian berbagai strategi pembelajaran untuk mengembangkan kearifan konselor multibudaya.

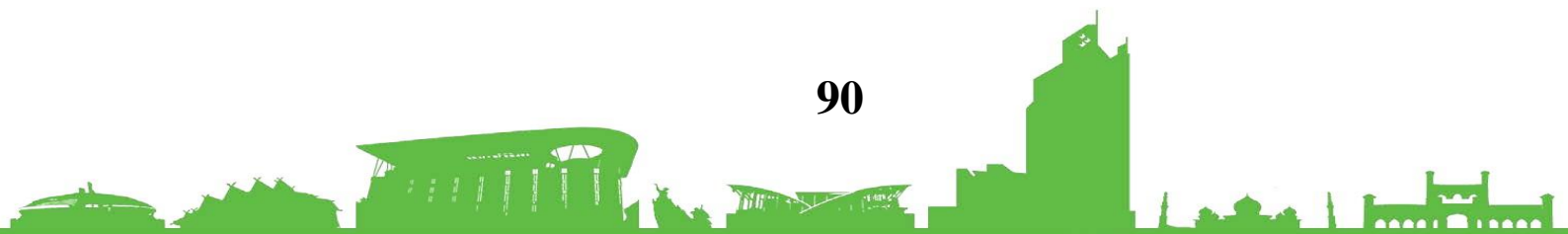
#### DAFTAR PUSTAKA

- Ardelt, M., 2003, 'Empirical assessment of a three-dimensional wisdom scale', *Research on Aging*, Vol. 47, pp. 275-324.
- Ardelt, M., 2004, 'Wisdom as expert knowledge system: A critical review of a contemporary operationalization of an Ancient concept', *Human Development*, Vol. 37, pp. 257-285.
- Ardelt, M., 2009, 'How similar are wise men and women? A comparison two age cohorts ', *Research in Human Development*, Vol. 37, pp. 9-26.
- Ardelt, M., 2010, 'Are older adults wiser than college students? A comparison of two cohorts ', *Journal of Adult Development*, Vol. 1, pp. 193-207.
- Ardelt, M., 2011, 'The measurement of wisdom: A commentary on Taylor, Bates, and Webster's comparison of the SAWS and 3D-WS', *Journal of Experimental and Aging Research*, Vol. 37, pp. 241-255.
- Ardelt, M., & Oh, H., 2015, 'Correlated of wisdom', in *The encyclopedia of adulthood and aging*, John Wiley & Sons, USA.
- Baltes, PB., Gluck, J., & Kunzmann, U., 2005, 'Wisdom: Its structure and function in regulating successful life span', in *Handbook of positive psychology*, Oxford University Press, Oxford.
- Baltes, PB., & Smith, J., 1990, 'Toward a psychology of wisdom and its ontogenesis', in *Wisdom: Its nature, origins, and development*, Cambridge University Press, Cambridge.
- Baltes, PB., & Staudinger, UM., 2000, 'Wisdom: A metaheuristic (pragmatic) to orchestrate mind and virtue toward excellence', *American Psychologist*, Vol. 55, pp. 122-136.

- Birren, JE., & Svensson, CM., 2005, 'Wisdom in history', in *A handbook of wisdom: Psychological perspectives*, Cambridge University Press, Cambridge.
- Brown, SC., 2004, 'Learning across the campus: How college facilitates the development of wisdom', *Journal of College Student Development*, Vol., 42, pp. 134-148.
- Brown, SC., & Greene, JA., 2006, 'The wisdom development scale: Translating the conceptual to the concrete', *Journal of College Student Development*, Vol. 47, pp. 1-19.
- Chen, L-M., Wu, P-J., Cheng, Y-Y., Hsueh, H-I., 2011, 'A qualitative inquiry of wisdom development. Educator's perspectives', *International Journal of Aging and Human Development*, 72, pp.171-187.
- Fragar, R., 1999, *Heart, self, & soul: The sufi psychology of growth*, The Theosophical Publishing House, Wheaton, USA.
- Frantz, G., 2014, 'Wisdom: Experience or education?', *Psychological Perspectives*, Vol. 57, pp. 1-3.
- Geoffroy, E., 2006, 'Approaching sufism', in *Sufism: Love & wisdom*, World Wisdom, Inc, Canada.
- Gluck, J., & Bluck, S., 2011, 'Laypeople's conceptions of wisdom and its development: Cognitive and integrative views', *The Journals of Gerontology: Series B*, pp. 321-324.
- Greene, JA., & Brown, SC., 2009, 'The wisdom development scale: Further validity investigations', *International Journal of Aging and Human Development*, Vol. 68, pp. 289-320.
- Grossmann, I, Karasawa, M, Izumi, S, Na, J, Varnum, MEW, Kitayama, S & Nisbett, RE., 2012, 'Aging and wisdom: Cultural matters', *Psychological Science*, Vol. 23, pp. 1059-1066.
- Hanna, FJ, Bemak, F & Chung, RC-Y., 1999, 'Toward a new paradigm for multicultural counseling', *Journal of Counseling & Development*, Vol. 77, pp. 125-134.
- Hanna, FJ & Ottens, AJ., 1995, 'The role of wisdom in psychotherapy', *Journal of Psychotherapy Integration*, Vol. 5, pp. 195-219.
- Heppner, PP, Wampold, BE & Kivlighan, DM., 2008, *Research design in counseling*, Thomson Brooks/Cole, USA.
- Herdi, Kartadinata, S., & Taufiq, A., 2017, 'Faktor-faktor yang mempengaruhi kearifan konselor menurut perspektif calon konselor etnis Jawa', *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Vol. 21, pp. 162-174.
- Hollingworth, L., Escobedo, P.S, Graudina, L., Misiuniene, J., Park, K., 2013, 'Gender difference on the concept of wisdom. An international comparison', *Gifted and Talented International*, Vol. 28, pp. 219-225.
- Jeste, DV, Jeste, DV, Ardelt, M, Blazer, D, Kraemer, HC, Vaillant, G & Meeks, W., 2010, 'Expert consensus on characteristics of wisdom: A delphi method study', *Gerontologist*, Vol. 50, pp. 668-680.
- Karelitz, TM, Jarvin, L & Sternberg, RJ., 2010, 'The meaning of wisdom and its development throughout life', in RM Lerner, WF Overton (eds.), *The handbook of life span development: Cognition, biology, methods*, John Wiley & Sons, Hoboken, New Jersey.
- Kihlstrom, JF & Cantor, N., 2011, 'Social intelligence', in *Handbook of intelligence*, Cambridge University Press, Cambridge.
- Le, TN., 2011, 'Life satisfaction, openness value, self-transcendence, and wisdom', *Journal of Happiness Studies*, Vol. 12, pp. 171-182.
- Levitt, H.M., 1999, 'The development of wisdom. An analysis of Tibetan Buddhist's experience', *Journal of Humanistic Psychology*, Vol. 39, pp. 86-105.
- Levitt, HM & Piazza-Bonin, E., 2016, 'Wisdom and psychotherapy: Studying expert therapist clinical wisdom to explicate common process', *Psychotherapy Research*, Vol. 6, pp. 31-47.
- Mayer, JD & Salovey, P., 1993, 'The intelligence of emotional intelligence', *Intelligence*, Vol. 17, pp. 433-442.
- Meeks, TW & Jeste, DV., 2009, 'Neurobiology of wisdom: A literature overview', *Archives of General Psychiatry*, Vol. 66, pp. 355-365.



- Mickler, C., & Staudinger, U.M., 2008, 'Personal wisdom: Validation and age-related differences of a performance measure', *Psychology and Aging*, Vol. 23, 787-799.
- Osbeck, RM & Robinson, DN., 2005, 'Philosophical theories of wisdom', in *A handbook of wisdom: Psychological perspectives*, Cambridge University Press, Cambridge.
- Osterlund, LC., 2014, 'Wisdom in the helping relationship', *Jesuit Higher Education*, Vol. 72, pp. 74-84.
- Osterlund, LC., 2016, 'Developing wisdom in counselors of the future: Ignatian pedagogy applied to counselor education and supervision', *VISTAS Online*, pp. 1-11.
- Parisi, J.M., Rebok, G.W., Carlson, M.C., Fried, L.P., Seeman, T.E., Tan, E.J., Tanner, E.K., & Piferi, R.L., 2009, 'Can the wisdom of aging be activated and make a difference societally?', *Educational Gerontology*, Vol. 35, pp.867-879.
- Phan, LT, Rivera, ET, Volker, M & Maddux, CD., 2009, 'Wisdom in multicultural counseling: In omitted ingredient', *Interamerican Journal of Psychology*, Vol. 43, pp. 154-161.
- Robinson, DN., 1990, 'Wisdom through the ages', in *Wisdom: Its nature, origins, and development*, Cambridge University Press, Cambridge.
- Sanchez-Escobedo, P, Park, K, Hollingworth, L, Misiuniene, J & Ivanova, L 2014, 'Cross-comparative international study on the concept of wisdom', *Gifted Education International*, Vol. 30, pp. 228-236.
- Staudinger, U.M., 1999, 'Older and wiser? Integrating results on the relationship between age and wisdom-related performance', *International Journal of Behavioral Development*, Vol. 23, 641-664.
- Staudinger, UM, Dornier, J & Mickler, C 2005, 'Wisdom and personality', in *A handbook of wisdom: Psychological perspectives*, Cambridge University Press, Cambridge.
- Staudinger, U.M. & Gluck, J., 2011, 'Psychological wisdom research: commonalities and differences in a growing field', *Annual Review Psychology*, Vol. 62, 215-241.
- Sternberg, R 1985, 'Implicit theory of intelligence, creativity, and wisdom', *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 49, pp. 607-627.
- Sternberg, RJ 1990, 'Understanding wisdom', in *Wisdom: It nature, origins, and development*, Cambridge University Press, Cambridge.
- Sternberg, RJ 2001, 'Why schools should teach for wisdom: The balance theory of wisdom', *Educational Psychologist*, Vol. 36, pp. 227-245.
- Sternberg, RJ 2005, 'Foolishness', in *A Handbook of wisdom: Psychological perspectives*, Cambridge University Press, Cambridge.
- Sternberg, RJ 2005, 'WISC: A model of positive educational leadership comprising wisdom, intelligence, and creativity synthesized', *Educational Psychology Review*, Vol. 17, pp. 191-262.
- Sternberg, RJ 2013, 'Reform education: Teach wisdom and ethics', *Phi Delta Kappan*, Vol. 94, pp. 44-47.
- Sternberg, RJ, Jarvin, L & Grigorenko, EL 2009, *Teaching for wisdom, intelligence, creativity, and succes*, Corwin, New Delhi.
- Sternberg, RJ, Jarvin, L & Reznitskaya, A 2008, 'Teaching for wisdom through history: Infusing wise thinking skills in the school curriculum', in *Teaching for wisdom: Cross-cultural perspectives on fostering wisdom*, Springer, USA.
- Sung, K 2011, 'Exploring wisdom in the Korean elderly: A Q methodology study', *Asian Nursing Research*, Vol. 15, pp. 128-140.
- Takahashi, M 2000, 'Toward a culturally inclusive understanding of wisdom: Historical roots in the East and West', *The International Journal of Aging and Human Development*, Vol. 51, pp. 217-230.
- Takahashi, M & Bordia, P 2000, 'The concept of wisdom: A cross-cultural comparison', *International Journal of Psychology*, pp. 1-9.



- Takahashi, M & Overton, WF., 2002, 'Wisdom: A culturally inclusive developmental perspective', *International Journal of Behavioral Development*, Vol. 35, pp. 269-277.
- Takahashi, M & Overton, WF., 2005, 'Cultural foundations of wisdom: An integrated development approach', in *A handbook of wisdom: Psychological perspectives*, Cambridge University Press, Cambridge.
- Webster, JD., 2003, 'An exploratory analysis of a self-assessed wisdom scale', *Journal of Adult Development*, Vol. 65, pp. 13-22.
- Webster, JD., 2007, 'Measuring the character strength of wisdom', *The International Journal of Aging and Human Development*, pp. 163-183.
- Webster, J.D., Westerhof, G.J., & Bohlmeijer, E.T., 2012, 'Wisdom and mental health across the life span', *Journals of Gerontology Series Bp. Psychological Sciences and Social Sciences*, Vol. 69, 209-218.
- Yang, SY., 2001, 'Conceptions of wisdom among Taiwanese Chinese', *Journal of Cross-Cultural Psychology*, Vol. 32, pp. 662-680.
- Yang, SY., 2008, 'Real-life contextual manifestations of wisdom', *International Journal of Aging and Human Development*, pp. 273-303.

## COLLABORATIVE GUIDANCE AND COUNSELING SERVICES AS AN EFFORT TO ACHIEVE BASIC COMPETENCE OF ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS

Ahman<sup>1</sup>, Nurhudaya<sup>2</sup>, Agung Nugraha<sup>3</sup>, Dewang Sulistiana<sup>4</sup>, dan Iis Lathifah<sup>5</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, email: [ahman@upi.edu](mailto:ahman@upi.edu), email: [nurhudaya@upi.edu](mailto:nurhudaya@upi.edu)

<sup>3,4</sup>Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, email: [anugarf69@gmail.com](mailto:anugarf69@gmail.com), email: [dewangsulistiana@gmail.com](mailto:dewangsulistiana@gmail.com)

<sup>5</sup>Universitas PGRI Yogyakarta email: [iis.0608392@gmail.com](mailto:iis.0608392@gmail.com)

### Abstract

*Facilitating the growth of learners is a spirit brought by guidance and counseling services. Collaboration between guidance and counseling service practitioners with other disciplinary practitioners is possible, thus helping to realize optimal service. The purpose of this study was to examine the form of collaborative services between guidance and counseling services with other disciplines in the education process at school. The research design used experiment with descriptive analysis technique. The results show that collaborative guidance and counseling services can be implemented to achieve optimal service.*

*Keyword: layanan BK, kolaboratif, pengalaman, kompetensi, dukungan sistem*

### LATAR BELAKANG

Layanan bimbingan dan konseling (BK) merupakan salah satu bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan. Layanan BK mengemban tugas dan tanggung jawab untuk memfasilitasi perkembangan siswa agar mampu secara mandiri membantu diri sendiri dalam memilih dan mengambil keputusan hidupnya. Layanan BK memfasilitasi pemilihan keputusan hidup secara bertanggung jawab sehingga menjadi manusia yang berkembang optimal, produktif dan berbudaya. Sejarah menunjukkan bahwa tiga dekade terakhir pada abad ke-20 program BK dirancang untuk melayani semua siswa (peserta didik) atau “*Guidance For All*” (Kartadinata 2009). Pemaparan tersebut dapat dimaknai individu memiliki hak yang sama dalam mendapatkan layanan BK, siapa pun individu itu, dari mana pun individu itu berasal, dan bagaimana pun kondisi individu itu, semua mempunyai hak layanan. Hal ini senada dengan pendapat Kartadinata (2009:) yang memaparkan program bimbingan dan konseling komprehensif melayani siswa, orangtua, guru, dan stakeholder lain secara seimbang tanpa membedakan gender, ras, etnik, latar belakang budaya, disabilitas, struktur keluarga, dan status ekonomi.

Upaya optimalisasi potensi peserta didik beberapa dekade terakhir yang telah dipaparkan secara tidak langsung mengarahkan pada ekspektasi layanan bimbingan dan konseling untuk lebih optimal baik dalam jalur formal dan nonformal. Sekolah Dasar (SD) merupakan salah satu area layanan bimbingan dan konseling di jalur formal. SD dengan berbagai karakteristiknya merupakan jenjang pendidikan yang sampai dengan saat ini belum secara optimal tersentuh oleh eksistensi layanan bimbingan dan konseling di jalur formal. Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) (Depdiknas, 2008) memetakan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh konselor di jenjang SD belum ditemukan posisi secara struktural. Namun demikian hasil pemetaan tersebut dapat tereliminasi dampak pengiringnya terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di jenjang SD dengan terbitnya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 yang mengatur tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Peraturan tersebut salah satunya mengatur dan menegaskan eksistensi layanan BK melalui peran konselor yang dapat bekerja sama dengan guru kelas dalam membantu tercapainya perkembangan peserta didik/konseli dalam bidang layanan pribadi, sosial, belajar, dan karir secara utuh dan optimal.

Berdasarkan regulasi yang telah dipaparkan dapat dipotret kondisi penyelenggaraan layanan BK di SD secara struktural eksistensi layanan BK belum muncul. Selain itu dalam tataran dipelaksanaan sosok utuh konselor di SD belum begitu diperlukan atau bisa terganti dengan sosok

guru mata pelajaran/ guru kelas. Merespon kondisi tersebut, agar eksistensi layanan BK di SD dapat tetap kokoh keberadaannya maka sangat diperlukan jembatan penyelenggaraan layanan BK di SD yang mampu menghubungkan antara kondisi nyata di sekolah dengan rumusan ideal penyelenggaraan layanan BK di SD. Jembatan tersebut dapat dilaksanakan melalui optimalisasi salah satu komponen program layanan BK yaitu dukungan sistem. Suherman (2009) memaparkan dukungan sistem dalam layanan BK merupakan layanan yang dilakukan tidak langsung meliputi pemberian layanan dan kegiatan manajemen. Dukungan sistem yang dipaparkan tersebut dapat dimaknai sebagai pengelolaan kerja dimana dalam pelaksanaan layanan BK adanya kolaborasi dengan pihak lain guna tercapainya tujuan layanan.

Optimalisasi dukungan sistem dalam layanan BK di SD sebagai jembatan perwujudan eksistensi BK di SD secara spesifik dapat dikemas dalam bentuk kegiatan layanan BK kolaboratif antara personil sekolah (guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat) dengan praktisi bimbingan dan konseling di SD. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tubin & Weiss (2015), Dimmit (2010 dan Rock, et al. (2017) mengenai pelaksanaan layanan BK berkolaborasi dengan personil sekolah menunjukkan bahwa layanan BK dengan kemasan layanan improvisasi berupa layanan kolaborasi dengan personil sekolah dapat berjalan dengan efektif dan efisien terutama dalam hal adanya keberagaman sudut pandang penguatan kompetensi siswa yang dikembangkan. Selain itu dari sudut pandang profesi kemasan layanan BK kolaboratif memunculkan variasi dan toleransi wawasan dari setiap kompetensi praktisi pendidikan terhadap kompetensi siswa yang sedang dikembangkan.

Hasil penelitian tersebut selaras dengan pemikiran Kottler (2007) yang memaparkan adanya manfaat dengan adanya kolaborasi praktisi BK dengan pihak dari disiplin ilmu yang beragam atau sebaliknya secara kompetensi pendidik. Manfaat tersebut diantaranya 1) meningkatkan kualitas hubungan personal antar praktisi pendidik, 2) meningkatkan rasa saling menghormati antara kolega di lingkungan sekolah, 3) mendapatkan lebih masukan yang dapat membantu pengembangan diri sebagai pendidik, dan 4) secara bersamaan dapat membantu menyelesaikan permasalahan siswa serta mengatasi secara bersama kekurangan dalam layanan yang dilaksanakan.

Berdasarkan pada pemaparan dan pembahasan beberapa hasil penelitian, hasil pemetaan kondisi layanan BK pada jenjang SD, dan kajian regulasi penyelenggaraan layanan BK pada jenjang SD dapat ditarik suatu alur pemahaman bahwa eksistensi layanan bimbingan dan konseling pada jenjang sekolah dasar sampai dengan saat ini belum optimal keberadaannya. Hal tersebut dapat disebabkan karena secara regulasi pada jenjang sekolah dasar praktisi layanan BK (konselor) belum terumuskan posisi strukturalnya. Kondisi tersebut bukan menjadi penghalang untuk mewujudkan semangat layanan BK yaitu “*guidance for all*”, sehingga keterbatasan ruang gerak praktisi BK pada jenjang SD dapat dieliminasi melalui suatu kegiatan layanan BK yang dikemas secara kolaboratif dengan personil sekolah yang berasal dari disiplin ilmu yang beragam. Selain itu, kegiatan layanan BK kolaboratif pada jenjang SD ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif penyelenggaraan layanan BK di SD dan secara umum diharapkan mampu menjadi salah satu solusi terhadap penyelenggaraan layanan BK pada jenjang pendidikan lain yang disebabkan oleh keterbatasan ruang gerak praktisi BK.

Menilik pada alur pemahaman tersebut mengarahkan penelitian ini untuk mengujicobakan dan mengetahui penggunaan layanan bimbingan dan konseling kolaboratif. Secara spesifik lingkup kajian dalam karya tulis ini mengkaji a) hakikat layanan BK meliputi konsep atau definisi, regulasi dan aktivitas dari layanan BK kolaboratif, b) daya guna layanan BK kolaboratif pada jenjang SD, dan c) nilai guna dari layanan BK kolaboratif pada jenjang SD.

## METODE

Tujuan dari penelitian ini untuk mengujicobakan bentuk layanan kolaborasi antara layanan BK pada jenjang SD dengan disiplin ilmu lain dalam proses pendidikan di sekolah. Desain

penelitian menggunakan eksperimen dengan teknik analisis deskriptif. Nilai guna layanan BK kolaboratif pada jenjang SD merupakan data yang dihimpun dalam penelitian ini. Layanan BK kolaboratif pada jenjang SD ini secara spesifik berkolaborasi dengan guru dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan pembahasan materi mengenai percakapan. Pembahasan materi tersebut diselaraskan dengan standar kompetensi siswa dalam layanan BK yang merujuk pada *American School Counselor Association* (ASCA) (Rusmana, 2017) yakni siswa memperoleh sikap, pengetahuan, dan keterampilan interpersonal yang dapat membantu mereka memahami dan menghargai diri sendiri dan orang lain. Teknik yang digunakan ialah teknik bimbingan dan konseling kelompok dengan bentuk latihan *experiential* dan pendekatan reflektif *socratic method*.

Partisipan dalam penelitian ini ialah siswa kelas IV SD Laboratorium Percontohan Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Daerah Kota Tasikmalaya. Sekolah terletak di provinsi Jawa Barat, Indonesia. Kota Tasikmalaya merupakan salah satu kota satelit penyangga ibu kota provinsi Jawa Barat, sehingga dampak aksesibilitas yang tinggi saat ini berdampak pada kebutuhan inovasi dalam dunia pendidikan guna menghadapi tatananan kehidupan yang lebih dinamis. SD Laboratorium Percontohan Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Daerah Kota Tasikmalaya memiliki kecocokan untuk mewakili karakter siswa SD di Indonesia, khususnya Jawa Barat .

Partisipan usia sekolah pada jenjang SD dipilih berdasarkan kajian perkembangan individu usia sekolah SD dengan karakter perkembangan opsional konkrit dan senang beraktivitas lebih. Fase tersebut akan berkembang secara optimal jika difasilitasi secara holistik mulai dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor, sehingga kemas kegiatan yang fasilitatif sesuai dengan kebutuhan tersebut sangat diperlukan.

Penelitian ini menggunakan instrumen skala penilaian ketercapaian kompetensi siswa dalam bidang pribadi sosial yang mengungkap sikap, pengetahuan dan keterampilan interpersonal yang dapat membantu siswa memahami dan menghargai diri sendiri dan orang lain. Selain itu instrumen yang digunakan menggunakan juga jurnal reflektif *socratic method*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini untuk untuk mengujicobakan bentuk layanan kolaborasi antara layanan BK pada jenjang SD dengan disiplin ilmu lain dalam proses pendidikan di sekolah. Oleh karena itu data hasil penelitian dipaparkan sebagai berikut.

Data yang terhimpun menunjukkan hasil uji coba dengan skor sebesar 32 %. Skor tersebut bermakna bahwa adanya perubahan sikap, pengetahuan dan keterampilan interpersonal yang dapat membantu siswa memahami dan menghargai diri sendiri dan orang lain.

Perubahan sikap, pengetahuan dan keterampilan interpersonal yang dapat membantu siswa memahami dan menghargai diri sendiri dan orang lain terjadi karena dua faktor yakni : 1) proses pemaknaan yang mendalam sebagai wujud memfasilitasi dan memandirikan siswa terhadap pengalaman yang didapatnya, dan 2) terbangunnya keselarasan kerjasama antara guru dengan praktisi BK.

Faktor yang pertama yakni proses pemaknaan pengalaman siswa yang difasilitasi oleh guru dan praktisi BK. Pengalaman dalam hal ini yakni seluruh kegiatan layanan BK kolaboratif yang yang memadukan antara layanan bimbingan dan konseling kelompok dengan pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi percakapan. Guru dan praktisi BK dalam penelitian ini mengarahkan siswa bergerak dalam aktivitas instruksional dan *orchestrated activities* termasuk melatih kepercayaan (*trust exercises*), permainan (*games*), latihan pemecahan masalah (*problem solving exercises*) dan proyek pembelajaran. Selanjutnya siswa selama mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut oleh guru dan praktisi BK didorong untuk mengidentifikasi, menganalisis dan menggeneralisasi terhadap makna dan manfaat yang dapat mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan interpersonal yang dapat membantu siswa memahami dan menghargai diri sendiri dan orang lain.



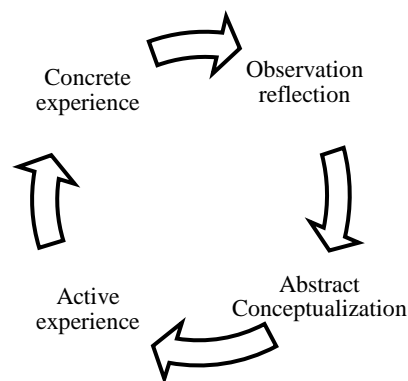
Bimbingan dan konseling kelompok merupakan layanan memfasilitasi siswa yang dilakukan dalam suasana kelompok. Perbedaan antara konseling individual dan konseling kelompok terletak pada suasana pemberian bantuan oleh konselor terhadap konseli. Hal tersebut senada dengan pemaparan Rusmana (2017) yang memaparkan proses dalam layanan bimbingan dan konseling individual menekankan individu dibantu oleh konselor dalam suasana antar dua pribadi, sedangkan dalam bimbingan dan konseling kelompok, individu-individu dibantu oleh konselor dalam suasana kelompok.

Selanjutnya keuntungan menggunakan layanan BK kelompok menurut Berne (1966) dan Bergh, Landers & Fall (2006) yakni memberikan kesempatan untuk saling mendukung, berbagi, kebersamaan, penerimaan dan pengumpulan pengalaman sebagai dasar untuk perubahan perilaku. Pada hakikatnya bimbingan dan konseling kelompok merupakan suatu yang unik dan *valuable experience* bagi anggota/ peserta kelompok yang mengikutinya, sehingga praktisi harus paham mengenai proses bimbingan dan konseling kelompok.

Pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa melalui *group guidance & counseling* individu sebagai anggota kelompok difasilitasi untuk mengembangkan kesadaran akan hubungan antara anggota kelompok (*developing self awareness*), mendapatkan pengalaman yang signifikan dalam hubungan antara anggota kelompok (*experiencing significant relationships*), tekanan yang dinamis untuk perkembangan kualitas diri (*dynamic pressure for growth*) serta mendapatkan lingkungan yang mendukung satu sama lain untuk perkembangan kualitas diri (*supportive environment*).

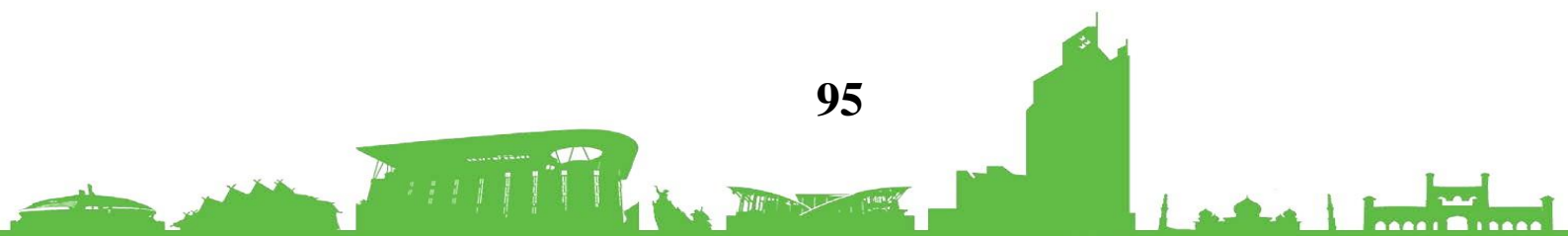
Gladding (2008) memaparkan *experiential* dalam proses perubahan perilaku dimana merupakan sebuah model pembelajaran yang diperkenalkan lebih luas oleh David Kolb pada tahun 1984. *Experiential learning* (Kolb, 1984 & Nugraha, 2012) merupakan model pembelajaran holistik meliputi aspek kognitif (*thinking*), perspektif integratif dalam belajar dimana terdapat kombinasi antara pengalaman aktif (*feeling*) dan konasi (*doing*). Pernyataan tersebut mengarahkan bahwa belajar berdasarkan/bersumber dari pengalaman yakni sebuah internalisasi dan akumulasi hasil respon panca indra terhadap suatu rangsangan yang diberikan oleh lingkungan terhadap individu yang dimanifestasikan dalam bentuk pikiran, rasa dan perilaku. Rangsangan dalam penelitian ini adalah bentuk latihan *experiential* mengenai materi percakapan yang dikemas dalam bentuk latihan kepercayaan (*trust exercises*), permainan (*games*), latihan pemecahan masalah (*problem solving exercises*) dan proyek pembelajaran.

Secara visual alur *experiential learning* dapat dilihat pada skema berikut. (Kolb,1984 dan Nugraha, 2012).



Skema. 3.1 *Experiential Learning Cycle*

Berdasarkan alur *experiential learning* yang telah dipaparkan secara spesifik bahwa proses belajar dimulai dari tahap pengalaman nyata yang dialami dan dilakukan oleh siswa. Kemudian pengalaman tersebut dikaji lebih dalam serta direfleksikan pada diri siswa. Sekanjutnya

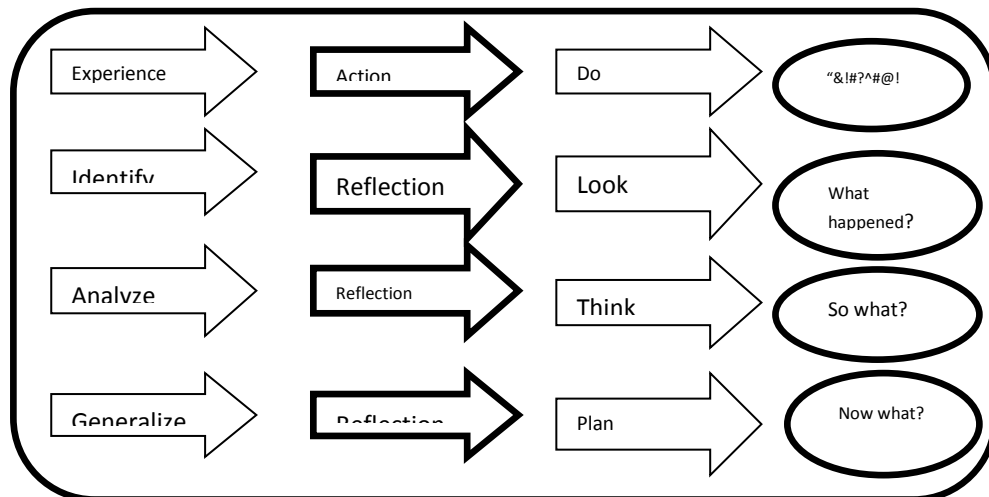


tahap refleksi mengarahkan siswa untuk memahami atau memaknai yang telah terjadi atau yang telah dialaminya.

Tahap refleksi sebagai dasar tahap konseptualisasi atau dengan kata lain proses pemahaman prinsip-prinsip yang mendasari pengalaman yang dialami serta kemungkinan aplikasinya dalam kondisi yang lain. Tahap berikutnya adalah tahap implementasi yang merupakan situasi atau konteks untuk terjadinya penerapan konsep yang sudah dikuasai. Tahap selanjutnya dalam proses pemaknaan pengalaman yang terjadi dalam layanan BK kolaboratif yakni mengorganisasikan proses evaluasi layanan bimbingan dan konseling kelompok. Tahap ini dapat dilakukan dengan menggunakan Metode Socratic (*socratic method*) yang terdiri atas empat langkah kegiatan yaitu; a) eksperientasi (*experience*); b) identifikasi (*identify*); c) analisis (*analyze*) dan d) generalisasi (*generalize*) (Rusmana, 2017).

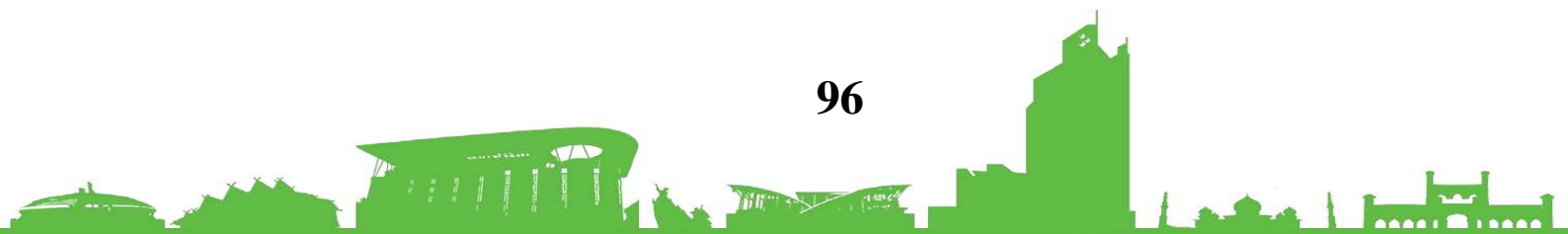
1. Fase eksperientasi adalah fase di mana kelompok melakukan kegiatan yang diarahkan pada upaya memfasilitasi kelompok untuk mengekspresikan respon baik secara kognitif, afektif dan psikomotor terhadap suatu rangsangan yang sesuai dengan skenario yang sebelumnya telah ditetapkan.
2. Fase identifikasi adalah fase di mana kelompok melakukan identifikasi terhadap pengalaman yang didapat selama mengikuti kegiatan.
3. Fase analisis adalah fase di mana kelompok diberi kesempatan untuk merefleksikan pengalaman yang didapat dari kegiatan dengan kondisi nyata yang sedang dihadapi. Hasil dari refleksi dapat digunakan bahan dasar untuk merumuskan tindakan-tindakan perbaikan diri dan memunculkan perilaku yang diharapkan.
4. Fase generalisasi adalah fase di mana kelompok diarahkan untuk membuat rencana perbaikan diri.

Secara visual empat langkah *socratic method* tersebut disajikan dalam skema 2.6 berikut (Rusmana, 2017)



Selanjutnya penerapan *experiential learning* dan *socratic method* dalam layanan BK Kolaboratif diselaraskan tahapan pelaksanaannya. Penyelarasan tersebut terletak pada isi/maksud dari setiap tahapan yang dilakukan. Berikut penyelarasan antara *socratic method* dan *experiential learning* (Nugraha, 2012).

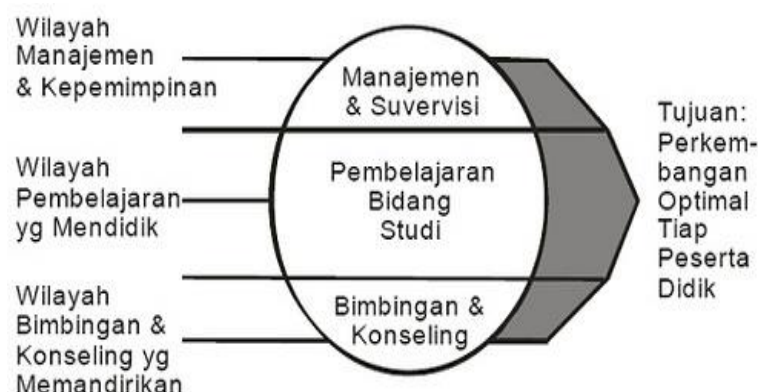
1. Fase eksperientasi dalam *socratic method* selaras dengan tahap *concrete experience* dalam *experiential learning*. Tahapan-tahapan tersebut memiliki kesesuaian kegiatan yang berisi di mana kelompok melakukan suatu kegiatan langsung yang memberikan pengalaman nyata serta adanya situasi-situasi yang memungkinkan ekspolarasi perasaan-perasaan baik positif dan negatif.



2. Fase identifikasi dalam *socratic method* selaras dengan tahap *observation reflection* dalam *experiential learning*. Tahapan-tahapan tersebut memiliki kesesuaian kegiatan observasi kelompok untuk mengeksplorasi pengalaman-pengalaman yang didapat selama kelompok mengikuti kegiatan baik perasaan-perasaan dan pemikiran-pemikiran selama mengikuti kegiatan yang dibandingkan atau merepresentasikan dengan kondisi nyata psikofisiknya. Pada tahap ini kelompok diminta untuk melihat secara mendalam kedalam diri dan kaitannya antara proses kegiatan dengan keadaan nyata dirinya.
3. Fase analisis dalam *socratic method* selaras dengan tahap *abstract conceptualization* dalam *experiential learning*. Tahapan-tahapan tersebut memiliki kesesuaian kegiatan dimana kelompok merefleksikan, memikirkan dan memahami prinsip-prinsip dari kegiatan yang diikuti serta dari perasaan-perasaan yang telah direfleksikan berkaitan dengan kondisi nyata kelompok.
4. Fase generalisasi dalam *socratic method* selaras dengan tahap *active experience* dalam *experiential learning*. Tahapan-tahapan tersebut memiliki kesesuaian kegiatan di mana kelompok diberi kesempatan untuk menerapkan prinsip-prinsip serta perilaku-perilaku baru yang diharapkan dalam kehidupan nyata kelompok.

*Experiential learning* merupakan salah satu bentuk latihan dalam bimbingan dan konseling kelompok dengan penekanan pada pengalaman yang telah dialami. Selanjutnya direfleksikan kemudian diatur kembali sehingga membentuk pemahaman-pemahaman baru atau konsep-konsep abstrak (*finding out process*) yang akan menjadi petunjuk bagi terciptanya pengalaman atau perilaku-perilaku baru (*taking action process*).

Faktor kedua dalam penelitian ini yang menjadi pemicu perubahan sikap, pengetahuan dan keterampilan interpersonal yang dapat membantu siswa memahami dan menghargai diri sendiri dan orang lain terjadi karena terbangunnya keselarasan kerjasama antara guru dengan praktisi BK. Kolaborasi dan kerjasama antara praktisi BK dengan personil lain yang berada di sekolah dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pelaksanaan layanan BK. Penelitian yang dilakukan oleh Chen, et al (2005), Dahir, et al (2010), Low, et al (2013), Young, et al (2013) dan Militello & Jansen (2014) menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling kolaboratif dengan personil lain di sekolah dapat dilakukan. Hasil lain dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa layanan BK kolaboratif memberikan keuntungan yakni lebih efektif dan efisien secara waktu dan tenaga karena dapat dilaksanakan dalam satu waktu dan oleh satu personil secara bergantian. Layanan bimbingan dan konseling kolaboratif di Indonesia secara legal telah dirumuskan oleh ABKIN (2008) yang divisualisasikan dalam skema 3.3 berikut.



Skema 3.3 Wilayah Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal

Berdasarkan pada skema 3.3 yang telah dipaparkan layanan BK dalam pelaksanaannya dapat sejalan dengan disiplin ilmu lain. Khususnya pada jalur pendidikan formal layanan BK dapat

bekerjasama dengan personil sekolah seperti guru mata pelajaran, kepala sekolah, masyarakat dan orang tua. Hal tersebut merupakan bentuk perwujudan dari dukungan sistem dalam komponen layanan BK. Pandangan lain (Cobia & Henderson, 2003) yang sejalur mengenai layanan BK kolaboratif memaparkan bahwa optimalisasi dukungan sistem dalam pelaksanaan bentuk kolaborasi layanan BK sangat membantu praktisi BK. Pandangan tersebut mengindikasikan bahwa keuntungan kolaborasi layanan BK yang telah dipaparkan yakni dapat saling menyediakan informasi yang diperlukan oleh praktisi layanan BK kolaboratif guna terwujudnya layanan yang optimal.

Posisi dukungan sistem (Suherman, 2009) dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pada hakikatnya sebagai bentuk pengelolaan layanan yang didalamnya terdapat komponen membentuk, memelihara dan meningkatkan efektivitas serta efisiensi bimbingan dan konseling secara keseluruhan. Posisi dukungan sistem tersebut dapat dimaknai sebagai panca indra bagi praktisi BK dalam melaksanakan layanan BK. Bantuan panca indra yang dimaksud yakni sebagai sensor tambahan bagi praktisi BK dalam melakukan orientasi kebutuhan, pemberian layanan dan juga pelaksanaan evaluasi layanan.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling kolaboratif pada jalur pendidikan formal khususnya pada jenjang sekolah dasar dapat diselenggarakan. Terdapat berbagai nilai guna yang dapat diakomodasi dari layanan kolaborasi ini terutama dalam hal efektifitas layanan BK. Satu tempat satu waktu merupakan nilai guna eksplisit yang terdapat dalam layanan BK kolaboratif. Layanan bimbingan dan konseling kolaboratif merupakan layanan yang dapat memfasilitasi perkembangan konseli atau siswa serta perkembangan kompetensi pedagogik guru dan praktisi BK. Selain itu layanan BK kolaboratif secara tidak langsung mengarahkan praktisi pendidikan dalam suatu lembaga pendidikan untuk lebih bersinergi secara sistem manajemen dan optimalisasi sumber daya yang dimiliki oleh lembaga pendidikan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perubahan sikap, pengetahuan dan keterampilan interpersonal yang dapat membantu siswa memahami dan menghargai diri sendiri dan orang lain. Perubahan tersebut dapat terjadi karena dua faktor yakni;

- 1) faktor selama proses pemaknaan pengalaman siswa yang difasilitasi oleh guru dan praktisi BK. Pengalaman yang dimaksud merupakan seluruh kegiatan layanan BK kolaboratif yang memadukan antara layanan bimbingan dan konseling kelompok dengan pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi percakapan.
- 2) faktor terbangunnya keselarasan kerjasama antara guru dengan praktisi BK. Kolaborasi dan kerjasama antara praktisi BK dengan personil lain yang berada di sekolah dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pelaksanaan layanan BK.

Layanan bimbingan dan konseling kolaboratif dapat menjadi salah satu alternatif bentuk layanan yang dapat memfasilitasi perkembangan siswa menuju optimal. Selain itu layanan ini dapat membantu mengembangkan perkembangan kompetensi pedagogik guru dan praktisi BK.

Rekomendasi yang dapat disampaikan dari penelitian ini yakni 1) untuk penelitian selanjutnya dapat meneliti keajegan layanan BK kolaboratif dalam rentang waktu yang lebih memadai, 2) meneliti keajegan layanan BK kolaboratif dari jenjang pendidikan lain, 3) bagi praktisi bimbingan dan konseling di sekolah kajian serta hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu alternatif layanan perkembangan siswa secara optimal, dan bagi praktisi bimbingan dan konseling di sekolah kajian serta hasil penelitian ini dapat menjadi rumusan pola sinergi dukungan sistem.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Berg, Robert C., Landert, Garry L., & Fall, Kevin A. 2006. *Group Counseling: Concepts and Procedures*. New York: Routledge.
- Berne, Eric M. D. 1966. *Principles of Group Treatment*. New York: Grove Press.

- Chen, Charles P. 2005. Counselor and Teacher Collaboration in Classroom-Based Career Guidance. *Australian Journal of Career Development*. Vol. 14, No.3, pp. 18-29.
- Dahir, Carol A., Burnham, Joy J., Stonr, Caroly B., and Cobb, Nicole. 2010. Principles as Partners: Counselor as Collaborators. *NASSP BULLETIN*. Vol. 94, No.4, pp. 286-305.
- Debra C, Cobia and Henderson, Donna A. 2003. *Handbook of School Counseling*. Person Education, Inc., Upper Saddlle River, New Jersey 07458. USA.
- Depdiknas. 2008. *Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Bandung.
- Dimmitt, Carey. 2010. Evaluation in School Counseling: Current Practices and Future Possibilities. *Counseling Outcome Research and Evaluation*. Vol.1, No. 1, pp. 44-56.
- Gladding, Samuel T. 2008. *Groups a Counseling Specality*. New Jersey: Pearson.
- Kartadinata, Sunaryo. 2009. *Kerangka Kerja Bimbingan dan Konseling Dalam Pendidikan; Pendekatan Ekologis Sebagai Suatu Alternatif*. Bandung: UPI.
- Kolb, David. A. 1984. *Experiential Learning*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Kottler, J A. 2007. *Counseling Skill for Teacher*. California: SAGE Publications.
- Low, Sew Kim. Kok, Jin Kuan and Lee, Mah Ngee. 2013. A Holistic Approach to School-Based and Guidance Service in Malaysia. *School Psychology International*. Vol. 34, No. 2, pp. 190-201.
- Millitello, Matthew and Janson, Christopher. 2014. The Urban School Reform Opera: The Obstructions to Transforming School Counseling Practices. *Education and Urban Sociaety*. Vol. 46, No. 7, pp. 743-772.
- Nugraha, Agung. 2012. Program *Experiential Based Group Counseling* Untuk Meningkatkan Kepekaan Multibudaya Calon Konselor (Penelitian Pra Eksperimen di Jurusan PPB FIP UPI Tahun Akademik 2011/2012). *Tesis*. Bandung: SPs UPI (tidak diterbitkan).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Depdikbud.
- Rusmana, Nandang. 2017. *Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah: Edisi Revisi*. Bandung: Rizqi Press.
- Rock, Wendy D., Remley, Theodore P. and Rage, Lilian M. 2017. Principal-Counselor Collaboration and School Climate. *NASSP Bulletin*. Vol. 10, No. 1, pp. 23-35.
- Suherman, Uman. 2009. *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rizqi Press.
- Tubin, Dorit and Weiss-Michal Pinyan. 2015. Distributing Positive Leadership: The Case of Team Couseling. *Educational Management Admnistration & Ledership*. Vol. 43, No. 4, pp 507-525.
- Young, Anita Antoinette, Millard, Tanganyika, and Kneale, Marcy Miller. 2013. Enhancing School Instructional Leadership Trough Collaborative Teaming: Implications for Principlas. *NASSP Bulletin*. Vol. 97, No. 3, pp. 253-269.



## BIMBINGAN KOLABORATIF TEMATIK DI KELAS SATU SD LAB SCHOOL UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

**Yayah Haryawati, Alrefi, Sumaryanto, Yudi Kusyadi**

*Departemen Bimbingan dan Konseling, Universitas Pendidikan Indonesia*

### **Abstract**

*The research is motivated by the importance of collaboration between Class Teachers or Subjects Matter Teachers with Guidance and Counseling Teacher or School Counselor. The objective of the research is to develop a collaborative model on thematic learning between Class Teachers or Subject Matter Teachers with Teacher of Guidance and Counseling or School Counselor in First Grade of Elementary School. The method used is collaborative method between Guidance and Counseling Teacher or School Counselor and Class Teachers or Subject Matter Teachers with a sample of 25 students First Grade Elementary School (SD) Indonesian Education University (UPI) Year 2017-2018. Data collection was obtained through observation and interview. The aim of this research is to develop Guidance and Counselling Science especially in low grade of Elementary School (SD).*

*Keywords: Collaborative Guidance, Thematic Guidance, Elementary School.*

### **LATAR BELAKANG**

Bimbingan dan konseling merupakan layanan yang niscaya perlu diberikan dalam pendidikan pada semua jenjang (Kartadinata, 2011, hal. 57). Berbagai manfaat yang dapat diraih dan berbagai persoalan yang dapat diatasi atau dihindari melalui bimbingan dan konseling membuat perannya tidak dapat diabaikan. Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor Sekolah merupakan personalia yang diberi mandat untuk mengkoordinasi dan melaksanakan layanan tersebut dan bekerja sama dengan personalia sekolah lain dengan fungsi dan perannya masing-masing.

Dalam kurikulum yang baru, Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor Sekolah tidak lagi mendapat waktu khusus untuk masuk ke kelas. Walaupun bimbingan tetap dapat dilakukan di luar kelas, namun kesempatan masuk ke kelas memberikan lebih banyak kemungkinan untuk membimbing dengan lebih intensif. Banyak layanan bimbingan yang tidak tersampaikan, banyak permasalahan tidak teridentifikasi, dan tidak sedikit pembimbing yang mengeluh karena mengalami kesulitan untuk memenuhi tuntutan minimal pemberian layanan akibat pertemuan dengan siswa yang relatif terbatas. Sebaliknya, bimbingan dan konseling juga memerlukan keterlibatan banyak pihak, seperti guru, orang tua, serta ahli lain dalam menangani masalah yang dihadapi (Sriyanti, 2015, hal. 31). Salah satu solusi terhadap permasalahan tersebut adalah dengan memberi kesempatan bagi guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah untuk masuk kelas bersama guru kelas atau guru mata pelajaran dan melaksanakan bimbingan secara kolaboratif. Dengan demikian, proses pemberian bimbingan tidak memerlukan waktu pertemuan dengan siswa secara eksklusif yang dapat menyita waktu untuk pembelajaran lainnya sehingga efektivitasnya dapat ditingkatkan. Lebih jauh, dengan cara demikian bahkan dapat membantu pencapaian tujuan bahkan memberikan pengayaan terhadap mata pelajaran tersebut (Henderson & Thompson, 2016, hal. 512).

Dalam makalah ini akan coba dikaji mengenai bagaimana model pelaksanaan bimbingan kolaboratif bersama Guru Kelas di kelas 1 Sekolah Dasar, langkah-langkah apa yang perlu dilakukan, dan menginventarisasi kemungkinan permasalahan yang akan dihadapi serta pemecahannya.

## **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan pertimbangan kemudahan dalam melakukan kerja sama dan dalam perijinan, peneliti memilih untuk melakukan penelitian ini di Kelas 1B Sekolah Dasar *Lab School* Universitas Pendidikan Indonesia di Jalan Setiabudhi Bandung pada bulan April tahun 2018 dengan jumlah siswa sebanyak 27 orang.

Penelitian diawali dengan penggunaan metode kajian pustaka, kajian lapangan, perumusan skenario bimbingan kolaboratif, dan kemudian dicobakan dengan menggunakan desain subjek tunggal. Selanjutnya analisis dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dan disajikan dalam bentuk makalah yang dilengkapi dengan media film yang menggambarkan proses bimbingan kolaboratif yang telah dilakukan.

Kajian pustaka dilakukan untuk mencari hakikat dari bimbingan kolaboratif (Bertolino & O'Hanlon, 2002; Henderson & Thompson, 2016; Kartadinata, 2011) sebagai landasan pembuatan program, mempelajari pengalaman peneliti terdahulu dalam bidang yang sama (Sriyanti, 2015), dan menganalisis kurikulum (Kusumawati, Ariguntar, & Assagaf, 2017) yang berlaku dan berjalan di sekolah untuk kemudian dikolaborasikan dengan proses bimbingan.

Kajian lapangan dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap guru bimbingan dan konseling serta guru kelas di sekolah tempat penelitian untuk mendapat gambaran tentang bagaimana proses pembelajaran dan pemberian bimbingan yang selama ini berlangsung. Dalam hal ini, peneliti mengupayakan agar kajian ini sedapat mungkin berlangsung dengan mulus dan lancar serta meminimalkan gangguan terhadap pembelajaran yang tengah berlangsung serta menjadikannya sebagai bagian yang terintegrasi dengan proses yang sudah berjalan. Peneliti juga melakukan observasi terhadap situasi dan kondisi kelas dengan para siswa, dan wawancara dengan pimpinan sekolah untuk mengetahui kebijakan-kebijakan yang berlaku yang terkait dengan proses pembelajaran serta bimbingan dan konseling di sekolah yang dipimpinnya.

Perumusan skenario bimbingan kolaboratif perlu dilakukan dengan mempertimbangkan materi pembelajaran yang akan diberikan pada saat percobaan dilakukan (Henderson & Thompson, 2016, hal. 116). Peneliti tidak meminta guru kelas untuk mengubah materi atau waktu pemberiannya melainkan mengikuti program yang sudah dibuat dan berjalan. Materi tersebut kemudian dikaji untuk merumuskan bimbingan apa yang dapat dikolaborasikan dengannya. Bimbingan yang diberikan diupayakan agar memiliki kadar integrasi yang tinggi dengan materi pembelajaran yang akan diberikan. Skenario yang telah disusun kemudian didiskusikan bersama guru kelas dan guru pembimbing untuk mendapat masukan dari mereka dan agar mereka dapat menjalankan skenario tersebut dengan baik.

Percobaan pelaksanaan skenario diawali dengan melakukan simulasi atau geladi di kelas sebenarnya dengan siswa yang sebenarnya. Semula simulasi akan dilakukan di hadapan para peneliti bimbingan kolaboratif pada berbagai jenjang pendidikan agar mendapat masukan yang lebih komprehensif. Situasi psikologis para guru yang terlibat, menjadi pertimbangan bagi peneliti, akhirnya hal tersebut urung dilakukan. Skenario pelaksanaan bimbingan kolaboratif disusun berdasarkan, tema, sub tema, rencana pembelajaran dan hasil masukan dari pelaksanaan geladi.

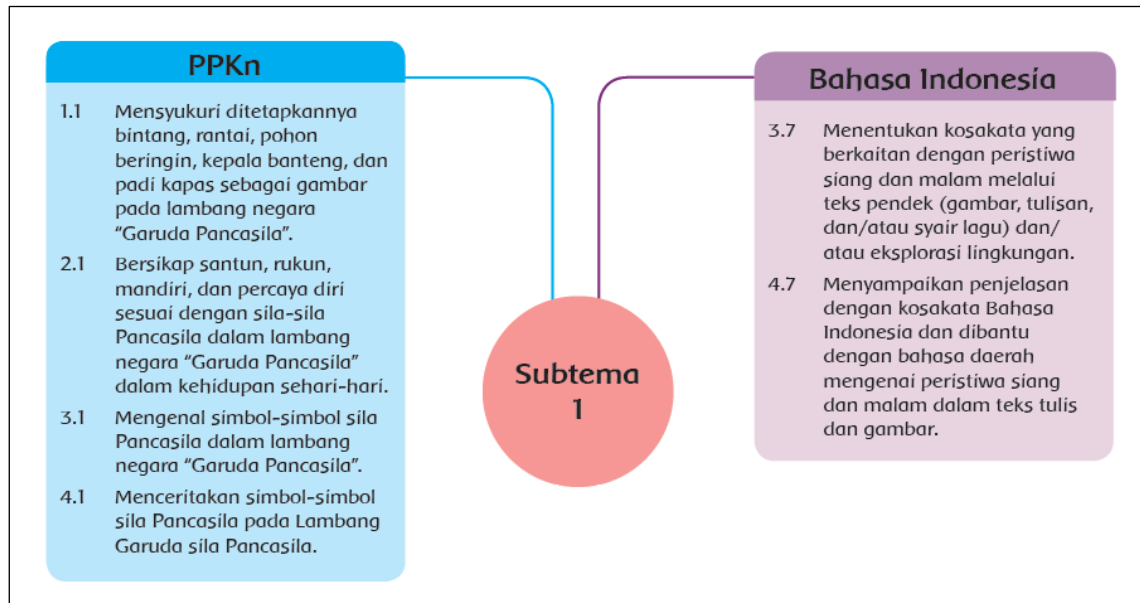
Percobaan selanjutnya tetap dilakukan di kelas yang sama namun dengan skenario baru yang telah disempurnakan dan pembuatan dokumentasi berupa perekaman audio-visual yang lebih baik. Pendokumentasian tersebut dibantu oleh para mahasiswa dari UKM Film yang lebih profesional dalam bidang tersebut. Diharapkan dengan adanya dokumentasi itu, peneliti dapat berbagi dengan lebih baik tentang pengalaman membuat bimbingan kolaboratif antara guru bimbingan dan konseling dengan guru kelas satu jenjang pendidikan dasar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari hasil wawancara dengan guru kelas, diketahui bahwa kurikulum yang berlaku di SD *Lab School* Universitas Pendidikan Indonesia adalah Kurikulum 2013 hasil revisi tahun 2017. Pedoman yang digunakan adalah Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 untuk SD/MI Kelas 1

terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kusumawati et al., 2017). Sesuai dengan program semester yang dibuat guru kelas di kelas tempat penelitian, pada bulan April 2018 ini akan diberikan sub tema tentang “Peristiwa Siang dan Malam.” Pemetaan Kompetensi Dasar dari sub tema tersebut yang akan diberikan pada hari pelaksanaan percobaan bimbingan kolaboratif ini digambarkan dalam Bagan 1 berikut ini.

**Bagan 1**  
**Bagian dari Pemetaan Kompetensi Dasar Sub Tema “Peristiwa Siang dan Malam”**  
 (Kusumawati et al., 2017)

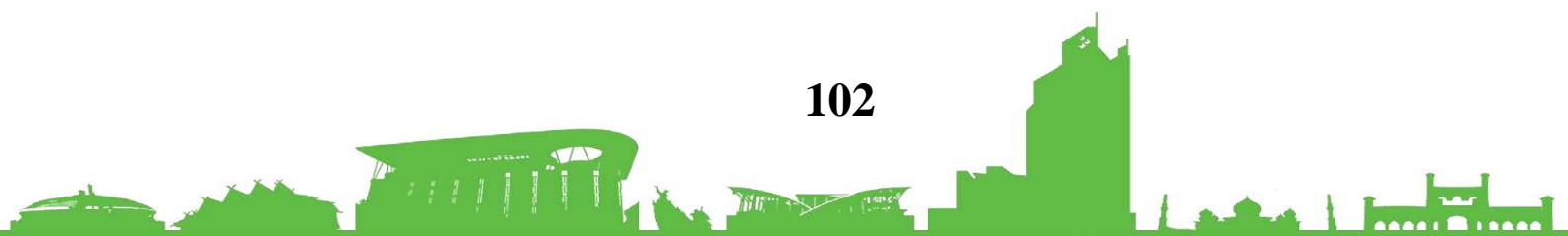


Setelah mendapatkan informasi mengenai tema pembelajaran yang akan diberikan oleh guru kelas, maka peneliti merumuskan materi bimbingan yang akan dikolaborasikan. Peneliti menetapkan kriteria yang perlu dimiliki oleh materi bimbingan yang akan diberikan sehingga secara teoretis dapat membuat kolaborasi berjalan dengan lebih baik. Kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

1. relevan dengan tema pembelajaran yang akan diberikan (Clark & Breman dalam Henderson & Thompson, 2016, hal. 527; Kartadinata, 2011, hal. 58),
2. dapat diintegrasikan dengan tema tersebut (Keys, Bemak, dan Lockhart dalam Henderson & Thompson, 2016, hal. 527),
3. sesuai untuk sasaran pendidikan yang akan diberi materi (Bertolino & O’Hanlon, 2002, hal. 18),
4. cukup untuk diberikan dalam waktu yang tersedia (Bertolino & O’Hanlon, 2002, hal. 18),
5. dapat menambah pemahaman terhadap materi pembelajaran (Epstein & Van Voorhis dalam Henderson & Thompson, 2016, hal. 527),
6. dapat menambah daya tarik materi pembelajaran (Bertolino & O’Hanlon, 2002, hal. 18),
7. memungkinkan diperolehnya transfer hasil belajar yang positif dari materi sebelumnya dan kepada materi setelahnya (Mayer dalam Santrock, 2011, hal. 324).

Dengan mempertimbangkan kriteria tersebut, peneliti memilih beberapa materi bimbingan sebagai berikut:

1. Menginformasikan pada anak pentingnya untuk tidur pada waktunya sebagai upaya mendisiplinkan diri terhadap waktu.
2. Mengajak anak agar membiasakan diri untuk tidur sendiri, tidak bersama orang tuanya, untuk meningkatkan kemandirian anak.





3. Menghindarkan anak dari rasa takut akan kegelapan di malam hari sebagai bagian dari upaya pengendalian emosi dan menumbuhkan keberanian.
4. Memperkenalkan anak pada berbagai keindahan alam yang dijumpai saat pagi, siang, sore, atau malam untuk membiasakan anak bersyukur.
5. Mengajak untuk berbagi dengan teman dan saudara dalam upaya mengimplementasikan konsep keadilan dalam Pancasila di kehidupan sehari-hari.

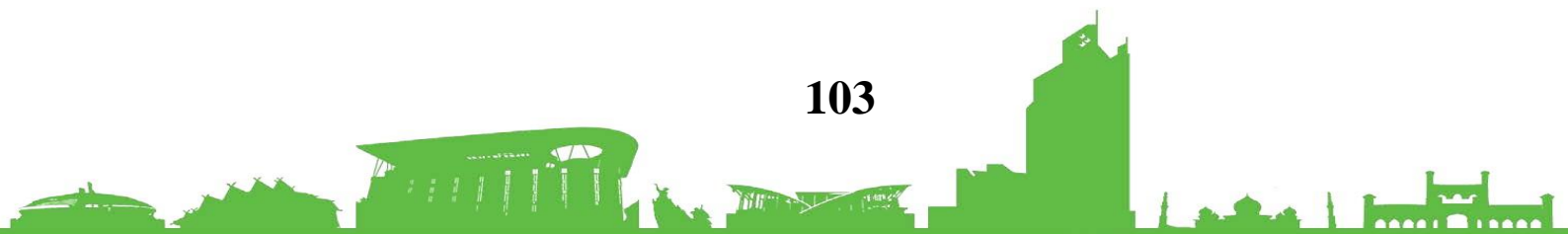
Dari tema bimbingan yang terpilih, tampak bahwa keseluruhannya berkaitan dengan pendidikan karakter bagi para siswa atau berasal dari dimensi afektif-emosional (Kartadinata, 2011, hal. 40). Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan di atas, peneliti melihat bahwa bimbingan dalam dimensi inilah yang paling cocok untuk diberikan dalam bimbingan kolaboratif khususnya bagi siswa SD kelas rendah yang berasal dari tahap perkembangan anak pertengahan (Henderson & Thompson, 2016, hal. 20). Dari wawancara dengan para guru di sekolah dasar tempat penelitian, sebenarnya dimensi ini juga menjadi perhatian mereka, namun dengan penambahan penekanan dari guru pembimbing tentu akan memberi nuansa berbeda sehingga dapat diharapkan bahwa efektivitasnya akan meningkat. Selain itu, hal ini juga sesuai dengan apa yang diharapkan dalam Kurikulum 2013 yaitu bahwa materi pembelajaran tidak hanya diberikan dari ranah kognitif saja melainkan juga perlu meningkatkan kadar materi dari ranah afektif (antara lain berupa sikap) dan ranah psikomotor (Kusumawati et al., 2017).

Setelah materi untuk kedua orang guru ditentukan, peneliti menyusun skenario untuk menjabarkan lebih jelas tentang peran masing-masing yang akan dijalankan dalam percobaan. Dalam penyusunan skenario ini, peran untuk guru kelas dibuat lebih fleksibel sehingga seolah ia berperan sebagai dirinya sendiri seperti yang biasa ia jalankan waktu-waktu sebelumnya. Sementara untuk guru pembimbing, skenario lebih diarahkan pada materi-materi bimbingan apa yang perlu diberikan dan kapan ia perlu menyampaikannya. Skenario yang sudah disusun kemudian diperkenalkan kepada kedua orang guru dan didiskusikan. Setelah sama-sama memahaminya, mereka menyatakan siap untuk melakukan semacam simulasi atau geladi pada minggu berikutnya.

Geladi dilakukan pada tanggal 4 April 2018 sekitar pukul 13.00 dan berlangsung selama kurang lebih 42 menit. Pelaksanaannya berlangsung setelah para siswa beristirahat di siang hari. Sebanyak 25 orang siswa kemudian bersiap duduk di kursinya masing-masing. Pertemuan diawali dengan pembukaan oleh guru kelas sambil menjelaskan bahwa dalam pertemuan saat itu turut hadir guru pembimbing bersama mereka. Para siswa tidak menunjukkan keheranan akan hal itu karena walaupun tidak seperti biasanya guru pembimbing hadir di kelas mereka, tapi sehari-hari mereka sudah mengenalnya. Selanjutnya, kedua guru menyampaikan materi masing-masing secara bergantian. Formatnya kurang lebih seperti acara *talk-show* yang dibawakan oleh dua *presenter*. Walaupun ini pengalaman pertama mereka, tapi keduanya tampak sudah luwes dalam menjalankan peran masing-masing. Pada beberapa kesempatan, berlangsung tanya jawab antara guru dan siswa. Siswa tampak cukup aktif dan suasana yang terbangun cukup interaktif. Geladi berakhir saat jam pelajaran telah habis dan semua materi telah tersampaikan. Setelahnya, para siswa kemudian pulang ke rumahnya masing-masing.

Dalam diskusi setelah geladi selesai, terungkap beberapa hal yang diperoleh dari pengalaman menjalankan geladi. Peneliti memberi beberapa masukan untuk perbaikan tampilan dalam percobaan sebenarnya yang akan berlangsung kemudian. Guru BK dan Guru Kelas berbagi teknik yang dapat mereka gunakan seperti untuk berbagi waktu berbicara dan untuk saling melengkapi pembicaraan sehingga proses pembelajaran dan bimbingan dapat lebih lancar. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa geladi saat itu sudah berjalan dengan cukup memuaskan.

Perhatian peneliti selanjutnya terarah pada penyusunan skenario baru dan teknik dokumentasi untuk percobaan selanjutnya. Pendokumentasian tersebut dibantu oleh para mahasiswa dari UKM Film yang lebih profesional dalam bidang tersebut. Peneliti mengarahkan mereka dan menentukan *scene* mana yang dianggap penting oleh peneliti untuk diambil dengan lebih jelas.



Selain itu Peneliti juga berperan dalam pengeditan seperti menambahkan narasi berupa penjelasan dalam film yang dibuat.

Dokumentasi berupa video dan *screenshot* dari bimbingan kolaboratif tematik di Kelas 1 SD Lab School Universitas Pendidikan Indonesia serta *update* terbaru dari hasil penelitian ini dapat dilihat di <http://bit.ly/Kolaboratif1SD>.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagaimana diungkapkan berikut ini.

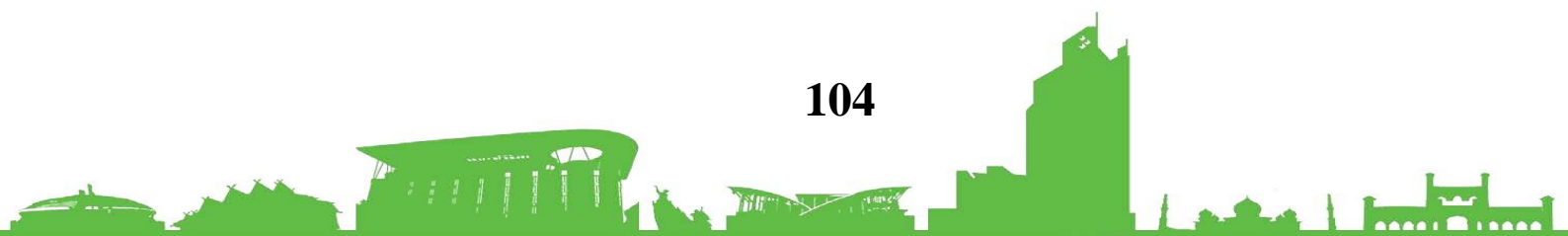
- Bimbingan kolaboratif tematik di kelas satu sekolah dasar dapat dilakukan dengan menghadirkan guru bimbingan dan konseling bersama dengan guru kelas yang sehari-hari mengajar di kelas tersebut dan memberikan materi bimbingan yang diintegrasikan dengan materi pembelajaran sesuai kurikulum yang berlaku.
- Agar kolaborasi dapat berjalan dengan lebih baik, materi bimbingan hendaknya memenuhi kriteria sebagai berikut: relevan dengan tema pembelajaran yang akan diberikan, dapat diintegrasikan dengan tema tersebut, sesuai untuk sasaran pendidikan yang akan diberi materi, cukup untuk diberikan dalam waktu yang tersedia, dapat menambah pemahaman terhadap materi pembelajaran, dapat menambah daya tarik materi pembelajaran, memungkinkan diperolehnya transfer hasil belajar yang positif dari materi sebelumnya dan kepada materi setelahnya.
- Materi bimbingan yang cocok untuk dikolaborasikan dengan materi pembelajaran khususnya untuk siswa kelas satu sekolah dasar adalah materi bimbingan berupa pendidikan karakter atau berasal dari dimensi afektif-emosional.

Beberapa saran yang dapat diberikan berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan diungkapkan berikut ini.

- Bagi peneliti selanjutnya dapat mencoba untuk meneliti kolaborasi tema-tema lain dengan materi bimbingan dan konseling berbeda. Dapat pula diteliti bukan hanya kolaborasi dengan layanan bimbingan berupa pemberian informasi melainkan dengan bentuk layanan bimbingan lainnya.
- Bagi pimpinan sekolah hendaknya dapat memberi kesempatan lebih banyak bagi para guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah di lembaga yang dipimpinnya untuk dapat melakukan kolaborasi dengan guru-guru lain sehingga dapat meningkatkan kinerjanya.
- Bagi para guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah agar dapat meningkatkan kreativitasnya dalam mengintegrasikan layanan bimbingannya dalam upaya kolaborasi dengan guru kelas atau guru mata pelajaran. Untuk itu, kriteria pengintegrasian yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman.

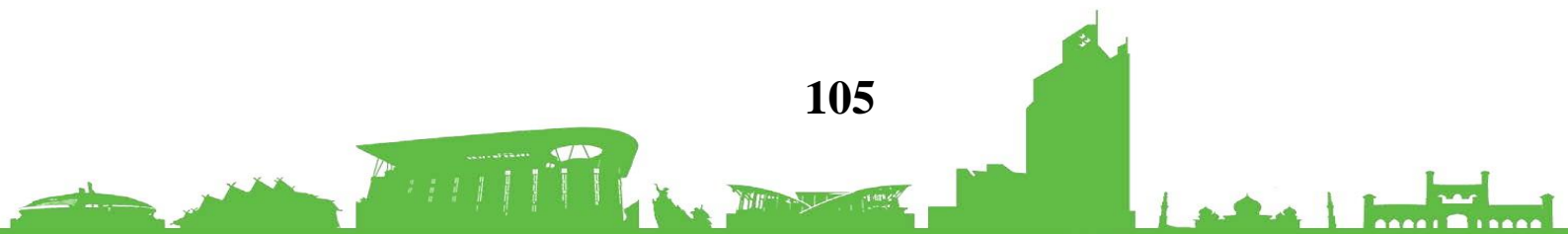
## DAFTAR PUSTAKA

- Bertolino, B., & O'Hanlon, W. H. (2002). *Collaborative, Competency-Based Counseling and Therapy* (5th ed.). Boston: Allyn and Bacon. Diambil dari <https://books.google.co.id/books?id=WytHAAAAMAAJ>
- Henderson, D. A., & Thompson, C. L. (2016). *Counseling Children* (9th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Kartadinata, S. (2011). *Menguak Tabir Bimbingan dan Konseling Sebagai Upaya Pedagogis: Kiat Mendidik Sebagai Landasan Profesional Tindakan Konselor*. Bandung: UPI Press.
- Kusumawati, Y., Ariguntar, P., & Assagaf, L. (2017). *Tema 8: Peristiwa Alam. Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013* (Rev. 2017). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Diambil dari [http://bsd.pendidikan.id/data/2013/kelas\\_1sd/guru/Kelas\\_01\\_SD\\_Tematik\\_8\\_Peristiwa\\_Alam\\_Guru\\_2016.pdf](http://bsd.pendidikan.id/data/2013/kelas_1sd/guru/Kelas_01_SD_Tematik_8_Peristiwa_Alam_Guru_2016.pdf)





- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology 5th Edition. Educational Psychology* (Vol. 1).  
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Sriyanti, L. (2015). *Model Bimbingan dan Konseling Kolaboratif untuk Meningkatkan Pengendalian Diri Anak Usia Dini di PAUD Kota Salatiga Tahun 2014*. Universitas Pendidikan Indonesia. Diambil dari e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/28/1/Thesis\_Lilik.pdf



# DARI LAYANAN KONSULTASI KE LAYANAN KOLABORASI: SEBUAH MODEL LAYANAN TIDAK LANGSUNG BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH

**Juster Donal Sinaga**

*Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma*

*Email: donalsinaga@usd.ac.id*

## **Abstrak**

*Layanan Bimbingan dan Konseling adalah salah satu komponen pendidikan. Kesuksesan pribadi, sosial, belajar, dan karier siswa salah satunya ditentukan oleh efektifitas dan produktivitas layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Pada kenyataannya, peran layanan Bimbingan dan konseling di sekolah belum cukup optimal. Kehadiran Layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah masih menyisakan “pekerjaan rumah”. Siswa belum mendapatkan manfaat yang maksimal dari layanan Bimbingan dan Konseling. Disinyalir beberapa hal yang menyebabkan hal tersebut, yaitu: (1) Guru Bimbingan dan Konseling yang tidak berlatar belakang sarjana pendidikan bidang Bimbingan dan Konseling; (2) rasio Guru Bimbingan dan Konseling dan siswa lebih besar dari 1:150; (3) kompetensi guru Bimbingan dan Konseling yang rendah sehingga kurang mampu menghantarkan layanan Bimbingan dan Konseling dengan baik; (4) regulasi sekolah yang kurang memfasilitasi terselenggaranya layanan Bimbingan dan Konseling; (5) tugas dan tanggungjawab Guru Bimbingan dan Konseling melebihi yang seharusnya. Berbagai usaha telah dilakukan untuk memaksimalkan layanan Bimbingan dan Konseling. Salah satu alternatif solusi yang dapat ditawarkan untuk memaksimalkan layanan Bimbingan dan Konseling adalah optimalisasi layanan tidak langsung Bimbingan dan Konseling. Tulisan ini menawarkan satu model layanan tidak langsung Bimbingan dan Konseling sebagai salah satu pendukung keberhasilan layanan langsung Bimbingan dan Konseling di sekolah. Model layanan tidak langsung Bimbingan dan Konseling yang ditawarkan adalah layanan konsultasi yang berlanjut kepada layanan kolaborasi. Model ini dipandang efektif. Paling tidak model layanan tidak langsung Bimbingan dan Konseling ini akan menyelesaikan permasalahan rasio Guru Bimbingan dan Konseling dengan siswa, regulasi sekolah yang kurang mendukung, khususnya terkait dengan jam Guru Bimbingan dan Konseling masuk kelas. Selain itu, model ini akan mengimplementasikan pendidikan kolaboratif partisipatif dalam bingkai Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif.*

*Kata Kunci: Layanan tidak langsung, bimbingan, konseling, konsultasi, kolaborasi,*

## **LATAR BELAKANG**

Bimbingan dan konseling (BK) adalah proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri. Dalam konteks pendidikan Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu komponen pendidikan yang integral untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan dikatakan bahwa konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur. Dalam Permendiknas RI Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor diuraikan secara rinci penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah. Lebih lanjut dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 dijelaskan bahwa Bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/Konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya.

Regulasi-regulasi tersebut selama ini telah digunakan dan membantu para guru BK mengimplementasikan program-program bimbingan dan konseling di sekolah. Sangat disayangkan,

selama ini program bimbingan dan konseling di sekolah yang disampaikan kepada siswa fokus kepada layanan langsung kepada siswa (*indirect student service*), sedangkan layanan tidak langsung kepada siswa (*indirect student service*) kurang mendapat perhatian. Menurut penelitian Maryati (2010) guru BK di SMAN 1 Kampar belum sepenuhnya mempunyai pemahaman tentang layanan konsultasi yang ada di sekolah. Guru BK tidak bisa membedakan antara layanan konsultasi dengan layanan konseling individual. Widodo (2009) mengatakan bahwa layanan Konsultasi belum lazim dicantumkan secara eksplisit sebagai salah satu komponen program bimbingan yang penting untuk diimplementasikan.

Salah dua layanan tidak langsung kepada siswa dalam bimbingan dan konseling di sekolah adalah layanan konsultasi dan layanan kolaborasi. Dalam Panduan Operasional Penyelenggaraan (POP) Bimbingan dan Konseling di sekolah yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan tahun 2016 layanan konsultasi dan kolaborasi dicantumkan secara eksplisit sebagai salah satu layanan langsung dalam komponen layanan responsif. Dalam pedoman tersebut dijelaskan bahwa:

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA didasarkan kepada tujuan, prinsip, fungsi dan azas bimbingan dan konseling. Kegiatannya mencakup semua komponen dan bidang layanan melalui layanan langsung, media, kegiatan administrasi, serta kegiatan tambahan dan pengembangan keprofesian guru bimbingan dan konseling. Layanan langsung meliputi (1) konseling individual, (2) konseling kelompok, (3) bimbingan kelompok, (4) bimbingan klasikal, (5) bimbingan kelas besar atau lintas kelas, (6) konsultasi, (7) kolaborasi, (8) alih tangan kasus, (9) konferensi kasus, (10) layanan advokasi, dan (11) layanan peminatan

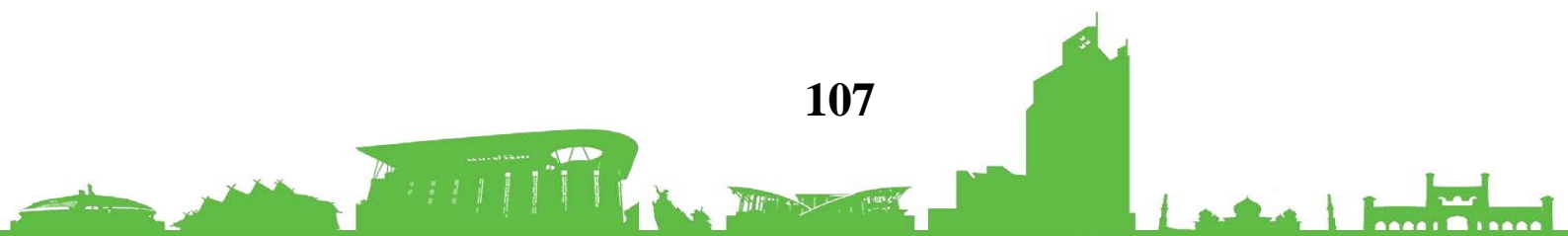
Penulis berpendapat bahwa pencantuman layanan konsultasi dan kolaborasi secara eksplisit dalam pedoman tersebut, sebagai refleksi para pakar bimbingan dan konseling yang menyusun pedoman tersebut sekaligus penegasan teori bahwa layanan konsultasi dan kolaborasi merupakan salah satu komponen dalam layanan bimbingan dan konseling yang perlu mendapat perhatian konselor, walaupun ditempatkan sebagai layanan langsung kepada siswa.

Penempatan layanan konsultasi dan kolaborasi sebagai layanan langsung kiranya perlu dikritisi. Ada perbedaan konsep tentang layanan konsultasi dan layanan kolaborasi di dalam POP (2016) dengan penjelasan yang ada dalam dokumen *ASCA National Model* (2012) sebagai pelopor Bimbingan dan Konseling Komprehensif. Dalam *ASCA National Model* dijelaskan layanan konsultasi dan layanan kolaborasi sebagai layanan tidak langsung sebagai berikut:

*Indirect services are provided on behalf of students as a result of the school counselors' interactions with others including referrals for additional assistance, consultation and collaboration with parents, teachers, other educators and community organizations.*

*ASCA National Model* menempatkan layanan konsultasi dan layanan kolaborasi sebagai layanan yang tidak langsung berhadapan dengan siswa tetapi manfaatnya dirasakan oleh siswa. Perbedaan konsep ini patut dikritisi untuk menempatkan layanan konsultasi dan kolaborasi pada tempatnya sesuai dengan konsep dan teori.

Penulis memiliki hipotesis terkait dengan layanan konsultasi dan layanan kolaborasi. Layanan tidak langsung merupakan sarana untuk mendukung semua siswa untuk mencapai sukses akademik melalui interaksi tidak langsung dengan siswa sebagai penerima manfaat layanan Bimbingan dan Konseling, tetapi melalui kerjasama guru BK/konselor dengan berbagai pihak: orang tua, guru, administrator, staf sekolah dan tenaga ahli, serta pejabat pemerintah. Layanan tidak langsung bertujuan : (1) membantu memperlancar layanan langsung BK; (2) membantu mengungkap masalah siswa yang tidak terjangkau oleh layanan langsung; (3) membantu memenuhi kebutuhan siswa yang tidak terjangkau layanan langsung (*ASCA National Model*, 2012). Jika layanan tidak langsung berjalan efektif maka persoalan-persoalan layanan langsung tidak berjalan efektif akan terbantu.



Dapat disebutkan beberapa penyebab layanan langsung tidak berjalan efektif, yaitu: (1) kurangnya kompetensi profesional guru BK, khususnya dalam merancang program BK (Nurahmi, 2010). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Jumail (2013) yang menunjukkan bahwa kompetensi konselor sekolah dalam menguasai kerangka teoritik dan praksis Bimbingan dan Konseling, merancang program Bimbingan dan Konseling, menilai proses dan hasil kegiatan Bimbingan dan Konseling, memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional, menguasai konsep dan praksis penelitian Bimbingan dan Konseling berada dalam katagori sedang; (2) tingginya ratio guru BK/konselor dengan siswa sebagai akibat dari terbatasnya konselor. Keterbatasan guru BK/konselor menyebabkan terjadinya kesenjangan antara kebutuhan dan ketersediaan guru BK/konselor di sekolah. Kenyataan di lapangan, seringkali seorang guru BK/konselor bahkan harus menangani sampai 200 siswa. Bahkan, terdapat beberapa sekolah dengan jumlah siswa mencapai 300-400 orang (Falah, 2016); (3) terbatasnya jam guru BK/konselor masuk kelas (Tulus, 2012). Hal ini mengakibatkan guru BK/konselor terbatas dalam memberikan layanan langsung kepada siswa. Hal ini tidak sesuai dengan amanat Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 yang mengatakan bahwa Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling dialokasikan jam masuk kelas selama 2 (dua) jam pembelajaran per minggu setiap kelas secara rutin terjadwal.

Untuk mengoptimalkan layanan konsultasi dan layanan kolaborasi sebagai salah dua bentuk layanan tidak langsung Bimbingan dan Konseling maka penulis merekomendasi model layanan konsultasi dan layanan kolaborasi yang ramah dengan sistem pendidikan Indonesia. Makalah ini memiliki tujuan (1) mengkritisi konsep layanan konsultasi dan kolaborasi dalam POP; (2) menrekomendasi model layanan konsultasi dan kolaborasi sebagai salah dua layanan tidak langsung Bimbingan dan Konseling yang ramah dengan sistem pendidikan Indonesia.

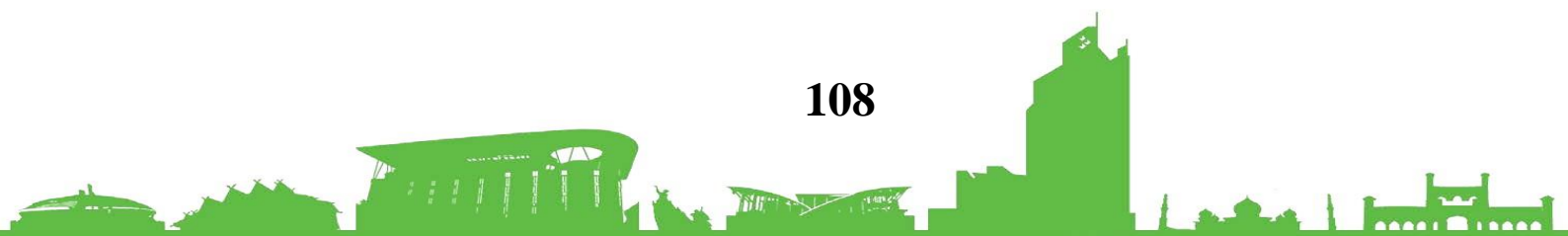
### **Layanan Konsultasi**

Konsultasi merupakan salah satu layanan penting yang disediakan oleh guru BK/konselor, yang membutuhkan kolaborasi yang kompeten dan efektif. Konsultasi adalah kemitraan kolaboratif di mana guru BK/konselor bekerja dengan orang tua, guru, karyawan, psikolog sekolah, pekerja sosial, guru kunjung, tenaga medis profesional, dan tenaga kesehatan profesional lainnya yang dalam merencanakan dan mengimplementasikan berbagai strategi untuk membantu para siswa mendapatkan kesuksesan dalam pendidikan (ASCA, 2005). Dalam perkembangan berikutnya ASCA (2005) mendefinisikan layanan konsultasi sebagai layanan responsif dalam kerangka kerja sistem penyampaian layanan. Dalam *ASCA National Model* (2005) dikatakan: *“counselors consult with parents or guardians, teachers, other educators, and community agencies regarding strategies to help student and families”*. Artinya, layanan konsultasi melibatkan berbagai pihak untk membantu siswa dan keluarga siswa. Bahkan dalam *ASCA National Model* layanan konsultasi ditempatkan sebagai salah satu aktivitas utama (*primary activity*) guru BK/konselor dengan melibatkan staf pendidik, orang tua, kolega kerja.

Untuk memahami arti konsultasi sendiri tidak mudah karena banyak definisi konsultasi. Tetapi dalam definisi-definisi konsultasi tersebut mengacu pada adanya interaksi antara guru konselor dengan pihak-pihak lain (Dollarhide dan Saginak, 2012). Dougherty (1990) mendefinisikan konsultasi sebagai berikut:

*“a process in which a human service professional assists a consultee with a work-related (or caretaking-related) problem with a client system, with the goal of helping both the consultee and the client system in some specified way”*

Relasi dalam konsultasi merupakan konfidensial, kolaboratif dan kolegial tanpa adanya perbedaan kekuasaan dan berimplikasi pada supervisi, di mana konsulti mengambil tanggungjawab untuk mengimplementasikan pencerahan dan *outcome* dari hubungan konsultasi tersebut (Dougherty, 1990; Person & Kahn, 2005). Dari definisi-definisi tersebut terdapat beberapa konsep dalam konsultasi, yaitu (1) konsultasi sebagai proses; (2) suasana kerja sama; (3) hubungan antar pribadi; (4) memecahkan suatu masalah (Winkel dan Hastuti, 2013).

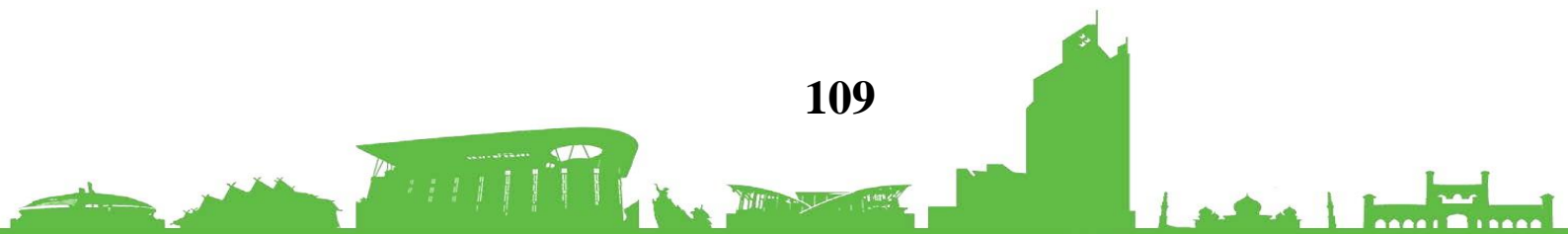


Dalam pemahaman tentang konsultasi telah terjadi pergeseran dari pelayanan kepada konseli secara langsung ke pelayanan konseli secara tidak langsung, karena orang meminta bantuan dari konsultan dan konsulti dilibatkan dalam proses mencari pemecahan masalah (Winkel dan Hastuti, 2013). Menurut Kurpius dan Robinson yang dikutip oleh Shertzer dan Stone (Winkel dan Hastuti, 2013) orang yang meminta bantuan dilibatkan secara aktif dalam proses pemecahan masalah melalui usaha kooperatif dalam suasana interaksi pribadi antara konsultan dan meminta bantuan (konsulti). Sebagai layanan tidak langsung, konsultan berusaha membekali pihak yang menghubunginya dengan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengatasi sendiri masalah yang dihadapi.

Konsultasi sebagai layanan tidak langsung dianggap mempunyai efek yang lebih efektif karena pihak yang meminta bantuan dapat mengembangkan kemampuannya untuk menghadapi suatu masalah yang mirip di masa yang akan datang, sehingga tidak perlu lagi mendatangi seorang konsultan. Sasaran utamanya bukanlah perubahan pada konseli secara langsung melainkan perubahan pada pihak yang meminta bantuan (konsulti), yang pada gilirannya mengusahakan perubahan pada konseli (Winkel dan Hastuti, 2013).

Menurut Gerald A. Caplan (Winkel dan Hastuti, 2013) ada 2 jenis pendekatan konsultasi, yaitu (1) *client centered approach*, yaitu konsultan bertemu sendiri dengan konseli dan kemudian menyampaikan pandangannya, saran serta anjuran kepada pihak yang meminta bantuan (konsulti). Dalam pendekatan ini, konsultan bertemu langsung dengan konseli, mengidentifikasi masalah konseli, mendiagnosa, kemudian memberikan saran kepada konsulti; (2) *consultee-centered approach*, yaitu konsultan memperoleh informasi tentang konseli dari konsulti. Setelah diperoleh informasi, konsultan bersama konsulti merencanakan sejumlah tindakan yang sebaiknya diambil.

Menurut Erford (2011), terdapat tiga model layanan konsultasi, yaitu (1) Model Triadik Dependen (*Triadic-Dependent Model*). Pada model ini konsultan dipandang sebagai ahli atas permasalahan konsulti yang membutuhkan bantuan untuk mengatasi permasalahan konseli. Konsultan bekerja bersama konsulti untuk membawa perubahan pada konseli. Walaupun demikian konsultasi pada akhirnya membantu konseli mengalami perubahan melalui bantuan konsulti yang telah berkonsultasi kepada konsultan. Tujuan yang segera diperoleh dari konsultasi model ini adalah meningkatnya keterampilan, pengetahuan, dan objektivitas konsulti sehingga konsulti dapat lebih baik mengimplementasikan rencana intervensi bantuan sehingga perubahan terjadi pada konseli atau siswa; (2) Model Kolaboratif Dependen (*Collaborative-Dependent Model*). Pada model ini proses membantu berangkat dari sudut pandang konsultan sebagai ahli yang terpisah. Kemudian, konsulti melanjutkan pekerjaan dengan bergantung pada: (a) keahlian pemecahan masalah konsultan; (b) pengetahuan konsultan akan perkembangan normal dan abnormal; (c) keterampilan konsultan akan perubahan sistemik dan konseli secara efektif. Dalam hubungan model kolaborasi dependen ini, konsultan juga meningkatkan keahlian konsulti baik dalam mengubah konseli maupun mengubah sistem. Hubungan kerja dalam model ini menjadi sangat penting. Konsultan yang bekerja dengan model ini mungkin akan mengedukasi konsulti tentang proses pemecahan masalah. Dengan demikian, model konsultasi ini konsultan tidak hanya berperan sebagai ahli tetapi juga menjadi mitra kerja untuk mendefinisikan permasalahan, mengimplementasikan intervensi, dan mengevaluasi serta tindak lanjut. Bersama-sama konsultan dan konsulti menetapkan tujuan perubahan pada konseli (siswa). Dengan keahlian masing-masing, konsultan dan konsulti membawa proses pemecahan masalah; (3) Model Kolaboratif Interdependen (*collaborative-interdependet model*). Model ini sangat efektif digunakan untuk membantu permasalahan konseli yang sangat kompleks, yaitu masalah multi kasus, multi konteks. Dalam model ini layanan konsultasi dipahami sebagai proses interaksi yang melibatkan kelompok-kelompok masyarakat dengan berbagai keahlian bersama-sama menciptakan solusi atas masalah. Model ini menekankan proses pemecahan masalah interdependen antara anggota keluarga, pendidik, konselor, remaja, anggota komunitas. Dalam model ini posisi ahli tidak hanya ada pada satu pihak tetapi pada semua



pihak sehingga dengan demikian sharing dan transfer informasi tentang pemecahan masalah menjadi sangat dimungkinkan. Pertukaran informasi kemudian akan menghasilkan rencana tindakan yang komprehensif.

### **Layanan Kolaborasi**

Drew (2004) mendefinisikan kolaborasi sebagai bangunan sistem interdependen untuk mencapai tujuan bersama yang tidak dapat dicapai jika dikerjakan sendiri. Sementara ASCA (2005) menggarisbawahi peran kolaborasi dalam Model Nasional, yang mengatakan bahwa “*school counsellor build effective team by encouraging genuine collaboration among all schools staff to work toward the common goal of equity, access, and academic success of every student*”. Artinya, konselor sekolah membangun tim yang efektif dengan mendorong kolaborasi yang asli antara semua staf sekolah untuk bekerja meraih tujuan bersama dari ekuaitas, akses, dan keberhasilan akademik setiap siswa”. Sementara Lawson (2003) mengidentifikasi bahwa hubungan dan komunikasi antara pihak, kerjasama, koordinasi, community building dan kontrak sebagai bagian penting untuk mencapai keberhasilan dalam kolaborasi. Sementara itu C.B. Stone dan Dahir (2004) menekankan bahwa kolaborasi efektif dimulai dari keinginan yang tulus untuk melakukan kolaborasi. Konselor sekolah adalah pihak yang tepat dalam kolaborasi karena kualitas dan keterampilan mereka dalam bekerja. Pekerjaan mereka membutuhkan situasi kolaborasi. Pekerjaan mereka membantu siswa juga mempersyaratkan mereka memiliki keterampilan-keterampilan komunikasi yang juga digunakan dalam kolaborasi.

Sebagaimana dikutip Abdulsyani (1994) menurut Cooley, kolaborasi timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut melalui kolaborasi. Kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kolaborasi yang berguna. Pada dasarnya kolaborasi dapat terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang dapat memperoleh keuntungan atau manfaat dari orang atau kelompok lainnya: demikian pula sebaliknya.

Secara umum layanan kolaborasi melibatkan tiga domain, yaitu (1) sekolah; (2) lembaga masyarakat; dan (3) keluarga (Bemak, 2000). Layanan kolaborasi menurut Dollarhide dan Saginak (2012) terdapat tiga model kolaborasi bimbingan dan konseling. *Pertama*, Model kolaborasi Adelman dan Taylor. Model layanan kolaborasi ini berangkat dari temuan lapangan: (1) yaitu tidak terjadinya dengan baik fungsi integratif para profesional di sekolah: psikolog sekolah, tenaga sosial, perawat, dan konselor sekolah. Peran dan pekerjaan para tenaga profesional ini tumpang tindih dalam membantu siswa. Mereka jarang sekali melakukan koordinasi. Masing-masing tenaga profesional tersebut merasa memiliki wilayah kerja masing-masing (Taylor dan Adelman, 1999); (2) guru BK/konselor sering merasa terancam oleh intrisi kelompok profesional di sekolah. Mereka menciptakan situasi terasing dari komunitas dan terisolasi dari para profesional sekolah dan siswa (Taylor dan Adelman, 1999); (3) para profesional sekolah dan pendidik tidak mempertimbangkan kebutuhan siswa yang luas dalam desain dan implementasi program dan pelayanan. Model kolaborasi ini melihat kolaborasi sebagai multidisiplin, antardisiplin, dan lintasdisiplin. Model ini memerlukan kombinasi sumber-sumber, program, tenaga-tenaga profesional, keluarga, voluntir, menjadi layanan yang integral dan program-program yang mengungkap kebutuhan semua peserta didik. Dengan demikian model kolaborasi ini membawa peran baru bagi guru BK/konselor dalam menata ulang proses kolaborasi dengan meningkatkan koordinasi program dan layanan antara sekolah dan masyarakat, fokus pada kegiatan dukungan yang lebih ramping terkait dengan kesadaran yang luas dari hambatan untuk belajar dan dengan asumsi kepemimpinan atas proses perubahan (Taylor dan Adelman, 2000)

*Kedua*, Model kolaborasi inklusi (*Collaborative Inclusion Model*). Model ini dipelopori oleh Clark dan Bremen (2009). Model ini adalah salah satu model kolaborasi antara guru BK/konselor dengan guru mata pelajaran yang menghadirkan variasi praktek konsultasi. Model ini



merekomendasi 7 langkah implementasi, yaitu: (1) alih tangan siswa dari guru, orang tua, kesiswaan kepada guru BK; (2) identifikasi permasalahan; (3) observasi kelas; (4) pelaksanaan intervensi dalam kelas; (5) pelaksanaan intervensi; (6) pengembangan rencana; (7) evaluasi dan monitor intervensi.

## PEMBAHASAN

Dalam POP (2016) layanan konsultasi dan layanan kolaborasi dikelompokkan dalam komponen layanan responsif. Layanan responsif adalah pemberian bantuan terhadap peserta didik/konseli yang memiliki kebutuhan dan masalah yang memerlukan bantuan dengan segera (Kemendikbud RI, 2016). Layanan konsultasi dan layanan kolaborasi ditempatkan sebagai salah dua strategi layanan responsive. Selain dikelompokkan dalam komponen layanan responsive, layanan konsultasi dan layanan kolaborasi juga ditempatkan sebagai layanan langsung, seperti tampak pada gambar berikut ini.

Komponen	Cara Pemberian Layanan	Strategi/Kegiatan/ Kegiatan Layanan
Layanan Responsif	Langsung	Konseling individual
		Konseling kelompok
		Konsultasi
		Konferensi kasus
		Advokasi
		Kunjungan rumah
	Melalui media	Konseling melalui elektronik
		Kotak masalah (Kotak Kebutuhan Peserta Didik/konseli)

**Gambar 1. Pemetaan Komponen Layanan Responsif, Cara Pemberian Layanan, serta Strategi Kegiatan Layanan di Sekolah menurut Panduan Operasional Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Kemendikbud RI, 2016)**

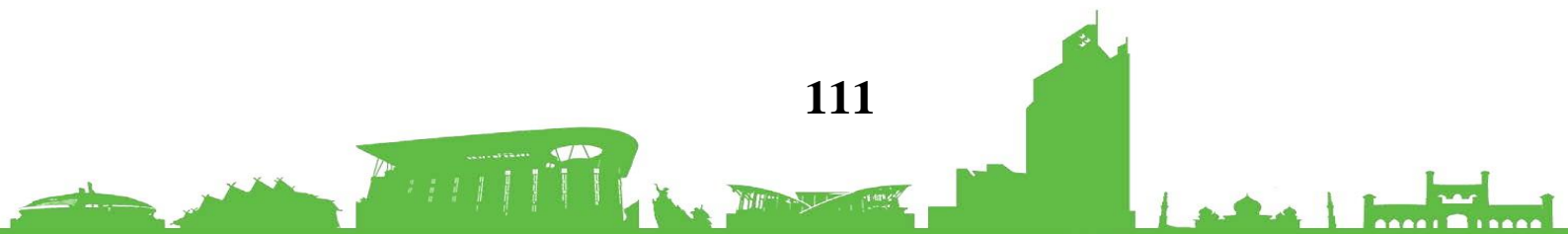
Dalam POP (2016) dijelaskan bahwa layanan konsultasi merupakan proses pemberian masukan kepada konsulti atau upaya memperoleh dukungan dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program layanan. Artinya, guru bimbingan dan konseling atau konselor dapat berperan baik sebagai konsultan maupun konsulti. Tujuan layanan konsultasi adalah (1) Sebagai konsultan, memberikan masukan kepada konsulti; (2) Sebagai konsulti, memperoleh dukungan dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program layanan bimbingan dan konseling.

Sedangkan layanan kolaborasi dalaman POP (Kemendikbud RI, 2016) didefinisikan sebagai suatu kegiatan kerjasama interaktif antara guru BK/konselor dengan pihak lain (guru mata pelajaran, orang tua, ahli lain dan lembaga), yang dapat memberikan sumbangan pemikiran dan atau tenaga untuk mengembangkan dan melaksanakan program layanan bimbingan dan konseling. Tujuan layanan kolaborasi adalah (1) Menjalin hubungan baik dengan pihak lain yang dilibatkan dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling; (2) Memperoleh sumbangan pemikiran, gagasan dan tenaga yang diperlukan dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling.

Sementara itu dalam dokumen ASCA National Model (2012) layanan konsultasi dan layanan kolaborasi juga masuk dalam komponen layanan responsif. Layanan responsif dipahami sebagi berikut:



*“Responsive services consist of activities designed to meet students’ immediate needs and concerns. This component is available to all students and may be initiated by students, teachers or parents or by school counselors after a review of data”.*

Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa komponen layanan responsif merupakan komponen layanan bimbingan dan konseling yang didesain untuk fokus pada kebutuhan siswa yang



segera harus dibantu. Komponen ini juga disediakan bagi semua siswa yang diinisiasi oleh siswa, guru, orang tua atau oleh guru BK/konselor. Layanan responsif dirancang untuk membantu siswa menyelesaikan masalah pribadi, sosial, belajar, dan karier (ASCA, 2012). Layanan konsultasi dan layanan kolaborasi sebagai salah dua strategi komponen layanan responsif digambarkan sebagai berikut.

**Figure 4.1 Delivery Component**

Item	Elements and Strategies	Recipient	Method
<b>Direct Student Services</b>	School Counseling Core ■ Instruction ■ Group Activities  Individual Student Planning ■ Appraisal ■ Advisement  Responsive Services ■ Counseling ■ Crisis Response	All Students    Identified Students All Students	Interactions with Students in:  Large Group  Classroom  Small Group  Individual
<b>Indirect Student Services</b>	■ Referrals ■ Consultation ■ Collaboration	  Identified Students	Interactions with Others

**Gambar 2. Pemetaan Komponen Layanan Responsif dan Strategi Layanan di Sekolah Menurut ASCA National Model (2012)**

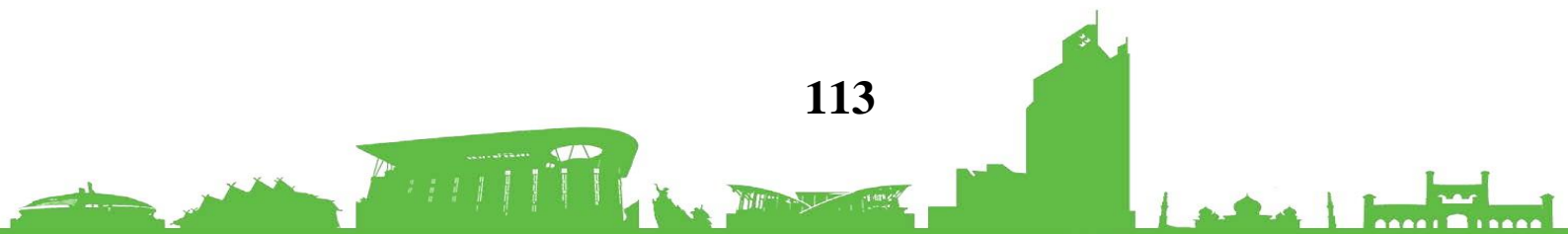
Layanan tidak langsung kepada siswa di dalam *ASCA National Model* (2012) didefinisikan sebagai berikut:

*“Indirect student services are services provided on behalf of students as a result of the school counselor’s interactions with others. Through indirect services, school counselors provide leadership, advocacy and collaboration, which enhance student achievement and promote systemic change related to equity and access”*

Sementara itu, layanan konsultasi dipahami sebagai strategi yang digunakan guru BK/konselor untuk mendukung pencapaian siswa melalui interaksi dan kerjasama dengan orang tua, guru, pendidik lainnya dan organisasi masyarakat. Guru BK/konselor berfungsi sebagai pendukung siswa untuk memajukan bidang belajar, karir dan pribadi/sosial melalui strategi ini. Selain itu, layanan konsultasi juga digunakan guru BK menerima informasi tentang kebutuhan siswa dan untuk mengidentifikasi strategi itu meningkatkan pencapaian siswa (ASCA, 2012). Layanan kolaborasi dipahami sebagai kerja sama guru BK/konselor dengan pendidik lain, orang tua dan komunitas untuk mendukung keberhasilan siswa dan mengadvokasi kesetaraan dan akses untuk semua siswa melalui kolaborasi. Konselor sekolah dapat berkolaborasi dalam berbagai cara (ASCA, 2012)

Untuk mempermudah dalam membedakan dan mencari persamaan layanan responsif, layanan tidak langsung, layanan konsultasi dan layanan kolaborasi dapat dilihat matriks berikut ini:

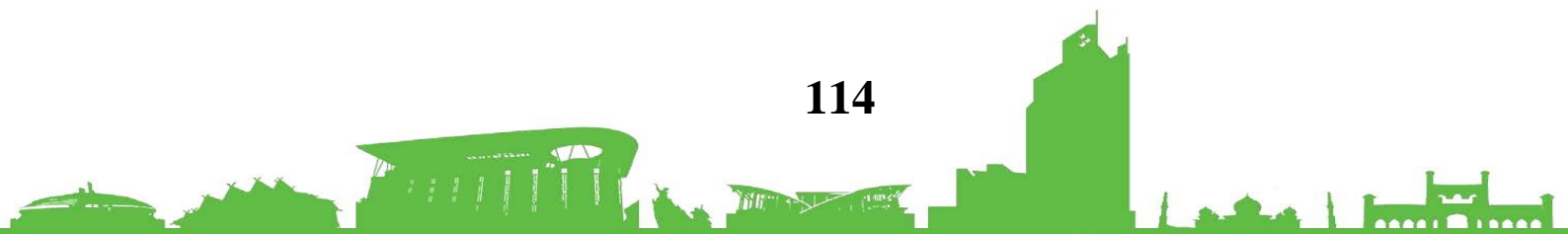
Komponen pembanding	Panduan Operasional Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling	ASCA National Model Tahun 2012	Persamaan dan Perbedaan
Pengertian layanan responsive	Pemberian bantuan terhadap didik/konseli yang memiliki kebutuhan dan masalah yang memerlukan bantuan dengan segera	Kegiatan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan kepedulian mendesak siswa. Komponen ini tersedia untuk semua siswa dan dapat diprakarsai oleh siswa, guru atau orang tua atau oleh konselor sekolah setelah meninjau data	<p><b>Persamaan</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bantuan untuk siswa yang membutuhkan segera</li> <li>2. Sifatnya mendesak atau segera</li> </ol> <p><b>Perbedaan</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pada <i>ASCA National Model</i> ada penjelasan pihak yang menginisiasi sedangkan pada POP tidak ada</li> </ol>
Pengertian layanan tidak langsung	Tidak ada	Layanan yang disediakan atas nama siswa sebagai hasil dari interaksi guru BK dengan orang lain. Melalui layanan tidak langsung, guru BK menyediakan kepemimpinan, advokasi dan kolaborasi, untuk meningkatkan prestasi siswa dan mempromosikan perubahan sistemik terkait dengan kesetaraan dan akses	<p><b>Perbedaan</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pada <i>ASCA National Model</i> ada istilah layanan tidak langsung, sedangkan pada POP tidak ada.</li> </ol>
Pengertian layanan konsultasi	Proses pemberian masukan kepada konsulti atau upaya memperoleh dukungan dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program layanan. Artinya, guru bimbingan dan konseling atau konselor dapat berperan baik sebagai konsultan maupun konsulti	Strategi yang digunakan guru BK untuk mendukung pencapaian siswa dalam bidang belajar, karier dan pribadi/sosial interaksi dan kerjasama dengan orang tua, guru, pendidik lainnya dan organisasi masyarakat. Layanan konsultasi juga digunakan guru BK menerima informasi tentang kebutuhan siswa dan untuk mengidentifikasi strategi meningkatkan pencapaian siswa	<p><b>Persamaan</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru BK memerankan konsultan</li> <li>2. Konsultasi sebagai bantuan kepada konsulti</li> </ol> <p><b>Perbedaan</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dalam <i>ASCA National Model</i> guru BK/konselor hanya berperan sebagai konsultan sedangkan dalam POP selain konsultan guru BK juga bisa menjadi pihak konsulti</li> <li>2. Tujuan konsultasi dalam <i>ASCA National Model</i> fokus pada siswa sebagai perhatian BK sedangkan dalam POP juga kepada guru BK sebagai konsulti.</li> </ol>



Komponen pembanding	Panduan Operasional Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling	ASCA National Model Tahun 2012	Persamaan dan Perbedaan
Pengertian layanan kolaborasi	Suatu kegiatan kerjasama interaktif antara guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan pihak lain (guru mata pelajaran, orang tua, ahli lain dan lembaga), yang dapat memberikan sumbangan pemikiran dan atau tenaga untuk mengembangkan dan melaksanakan program layanan bimbingan dan konseling	Kerja sama guru BK dengan pendidik lain, orang tua dan komunitas untuk mendukung keberhasilan siswa dan mengadvokasi kesetaraan dan akses untuk semua siswa melalui kolaborasi.	<p>3. Dalam <i>ASCA National Model</i> layanan konsultasi sebagai layanan tidak langsung sedangkan dalam POP sebagai layanan langsung</p> <hr/> <p><b>Persamaan</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kerjasama guru BK dengan pihak lain (rang tua, guru, masyarakat, ahli, dll).</li> <li>2. Guru BK memerankan peran mitra kerja sama</li> </ol> <p><b>Perbedaan</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dalam <i>ASCA National Model</i> layanan kolaborasi untuk mendukung keberhasilan siswa sedangkan dalam POP untuk pengembangan dan pelaksanaan program BK</li> <li>2. Dalam <i>ASCA National Model</i> layanan kolaborasi sebagai layanan tidak langsung sedangkan dalam POP sebagai layanan langsung</li> </ol>

Berdasarkan tabel di atas tampak ada persamaan konsep layanan konsultasi dan layanan kolaborasi yang terdapat dalam POP dan *ASCA National Model*, yaitu: (1) sama-sama sebagai salah dua strategi layanan komponen layanan responsif, yaitu layanan yang sifatnya segera dan peruntukannya untuk siswa yang bermasalah; (2) guru BK/konselor memerankan peran konsultan dalam layanan konsultasi dan mitra dalam layanan kolaborasi. Sedangkan perbedaan-perbedaan konsep yang ditemukan ada dua, yaitu: (1) layanan konsultasi dan layanan kolaborasi ditempatkan sebagai layanan tidak langsung dalam *ASCA National Model* sedangkan dalam POP sebagai layanan langsung; (2) dalam *ASCA National Model* secara eksplisit dijelaskan tujuan layanan konsultasi dan layanan kolaborasi yaitu keberhasilan siswa, sedangkan dalam POP tujuan layanan konsultasi dan kolaborasi untuk pengembangan dan implementasi program BK.

Adanya perbedaan konsep layanan konsultasi dan kolaborasi yang terdapat dalam *ASCA National Model* dan dalam POP berdampak pada implementasi layanan konsultasi dan layanan kolaborasi di lapangan. Penempatan layanan konsultasi dan layanan kolaborasi sebagai layanan langsung barangkali menjadi penyebab guru BK/konselor mengalami kesulitan membedakan antara layanan konseling dengan layanan konsultasi (Maryati, 2010). Layanan konsultasi dan layanan kolaborasi dalam POP kurang mendapat penekanan sebagai salah satu layanan utama yang mendukung layanan utama bimbingan dan konseling di sekolah untuk keberhasilan peserta didik. Pemahaman seperti ini juga diduga membuat para praktisi kurang memberikan ruang kepada layanan konsultasi dan layanan kolaborasi dalam program bimbingan dan konseling baik dalam

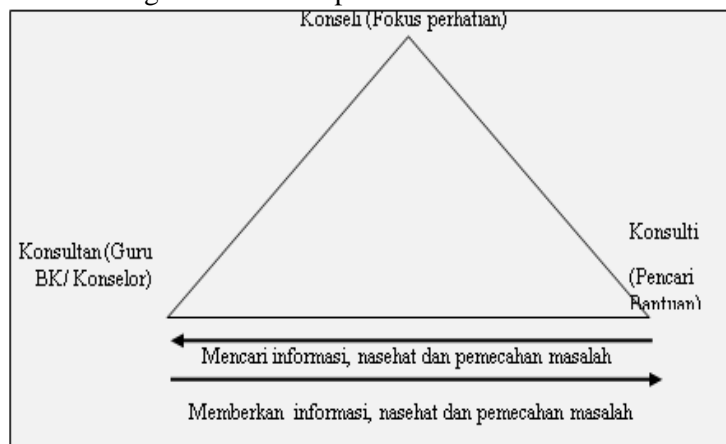


perencanaan maupun dalam pelaksanaan. Layanan Konsultasi misalnya belum lazim dicantumkan secara eksplisit sebagai salah satu komponen program bimbingan yang penting untuk diimplementasikan (Widodo, 2009). Perlakuan layanan konsultasi dan layanan kolaborasi yang kurang tersebut juga diduga sebagai salah satu penyebab keterampilan memberikan layanan konsultasi dan layanan kolaborasi tidak masuk dalam kurikulum pendidikan sarjana bimbingan dan konseling, yang mengakibatkan keterampilan layanan konsultasi dan layanan kolaborasi guru BK/konselor rendah (Maryati, 2010, Widodo, 2009).

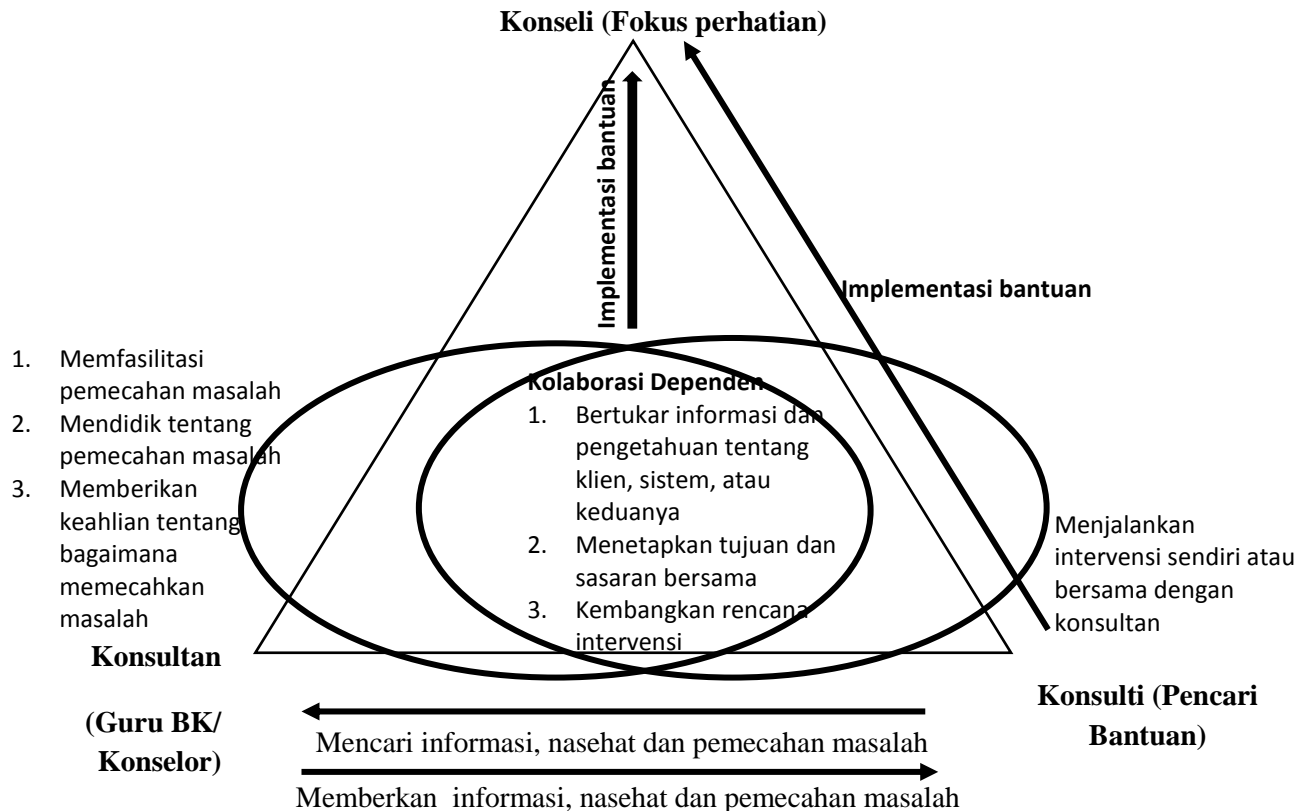
Berdasarkan analisis kedudukan layanan konsultasi dan layanan kolaborasi serta membaca sistem pendidikan Indonesia serta budaya kerja guru BK di sekolah maka perlu direkomendasi satu model layanan konsultasi dan layanan kolaborasi untuk membantu siswa pertama-tama dan membantu terlaksananya layanan utama bimbingan dan konseling di sekolah. Dengan berjalannya layanan konsultasi dan layanan kolaborasi sebagai salah dua strategi layanan tidak langsung maka berbagai persoalan yang menyebabkan kurang berjalan dan efektifnya implementasi program bimbingan dan konseling di sekolah dapat diatasi. Berikut ini diusulkan model hipotetik layanan konsultasi yang kemudian bergerak menjadi layanan kolaborasi.

Dari gambar tersebut di atas tampak bahwa proses konsultasi adalah inisiatif konsulti atau pencari bantuan yang mungkin dilakukan oleh orang tua, guru, atau masyarakat. Kemudian guru BK/konselor yang berperan sebagai konsultan dengan keahlian yang dimiliki memberikan informasi dan rekomendasi pemecahan masalah.

Sebelum memberikan informasi dan rekomendasi pemecahan masalah, identifikasi masalah dan diagnose masalah dilakukan sendiri oleh konsultan. Pada tahap ini pengumpulan data dimungkinkan dilakukan bersama antara konsultan dan konsulti. Setelah informasi lengkap dan rekomendasi intervensi disusun, konsultan menyampaikan ke konsulti. Konsulti kemudian memiliki kebebasan mahu menggunakan dan mengimplementasikan informasi dan rekomendasi pemecahan masalah tersebut ke pada konseli (siswa) atau tidak. Agar model konsultasi ini menjadi lebih kuat, berdampak, efektif dan ramah digunakan oleh guru BK/konselor dan para guru serta orang tua maka model tersebut didesain dan dimodifikasi seperti Gambar 4 berikut ini.



**Gambar 3. Layanan Konsultasi Model Triadik (Erford, 2011)**



**Gambar 4. Model Hipotetik Layanan Konsultasi-Kolaborasi**

Model hipotetik layanan konsultasi-kolaborasi pada Gambar 4 di atas diadopsi dari Model Kolaborasi Independen dalam layanan konsultasi yang ditawarkan oleh Erford (2011). Berdasarkan gambar di atas terdapat lima langkah layanan konsultasi-kolaboratif. *Pertama*, Tahap Pembukaan. Aktivitas pada tahap ini meliputi (a) membangun hubungan kerja profesional antara konsultan dengan konsulti; (b) mengeksplorasi kebutuhan konsulti; (c) menetapkan tujuan sementara bersama konsulti.

*Kedua*, Tahap Diagnosa. Pada tahap ini terdapat beberapa aktivitas, yaitu: (a) mengumpulkan informasi tentang situasi, konsulti, dan sistem yang menjadi fokus perhatian konsulti; (c) mendefinisikan permasalahan bersama konsulti; (d) bersama konsulti mengkonfirmasi tujuan; (e) menetapkan intervensi yang mungkin dilakukan untuk membantu konseli.

*Ketiga*, Tahap Transfer. Pada tahap ini konsultan mentransfer pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan konsulti untuk mengimplementasikan intervensi yang telah dirancang. Pada tahap ini konsultan mengedukasi konsulti tentang permasalahan dan pemecahan masalah. Konsultan juga memberikan keahlian tentang bagaimana memecahkan masalah. Bentuk-bentuk aktivitas transfer pengetahuan dapat dilakukan secara individual maupun secara kelompok dalam bentuk pelatihan.

*Keempat*, Tahap Implementasi. Pada tahap ini dilakukan berbagai aktivitas, yaitu: (a) memfasilitasi konsulti memilih intervensi; (b) memfasilitasi konsulti mengembangkan rencana aksi; (c) konsulti secara mandiri atau bersama-sama dengan konsultan mengimplementasikan program; (d) bersama-sama mengevaluasi program layanan.

*Kelima*, Tahap Pelepasan (disengagement). Pada tahap ini dilakukan berbagai aktivitas, yaitu: (a) menformula rencana-rencana lanjutan bersama konsulti; (b) konsultan mengurangi keterlibatan; (c) mengundang konsulti kembali untuk melihat perkembangan konseli.

## PENUTUP

Menyadari adanya perbedaan konsep layanan konsultasi dan layanan kolaborasi sebagai layanan tidak langsung kepada siswa yang terdapat dalam POP (2016) dan ASCA National Model (2012) maka dipandang perlu diadakannya peninjauan ulang naskah Panduan Operasional Penyelenggaraan (POP) Bimbingan dan Konseling di sekolah yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan tahun 2016 agar layanan konsultasi dan layanan kolaborasi dapat dilabuhkan di lapangan sesuai dengan konsepnya dan memperlancar layanan langsung bimbingan dan konseling di sekolah. Dengan demikian antara layanan langsung dan layanan tidak langsung akan saling melengkapi demi kesuksesan akademik, pribadi, sosial dan karier siswa.

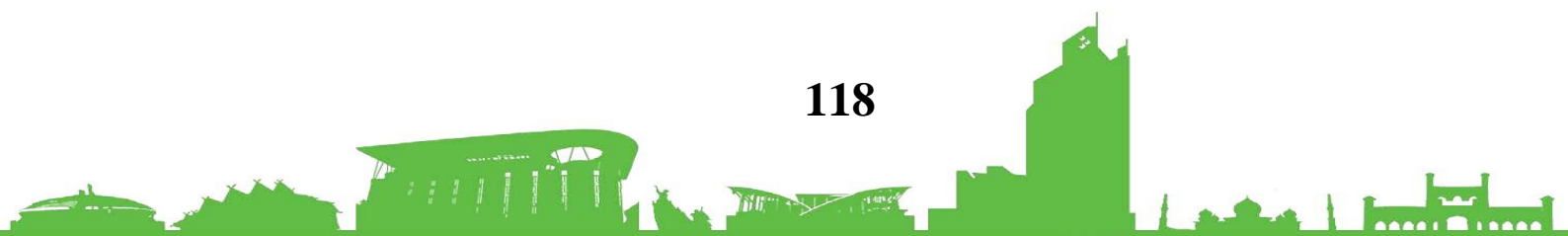
Selain itu, model hipotetik layanan konsultasi dan kolaborasi yang ditawarkan dalam makalah ini diharapkan cukup mampu beradaptasi dengan sistem pendidikan di Indonesia dan regulasi mengajar di sekolah-sekolah. Dengan demikian, kendala-kendala terlaksananya layanan langsung seperti rendahnya kompetensi guru BK/konselor mengembangkan dan mengimplementasikan program BK, ratio guru BK/konselor dengan siswa yang tinggi, guru BK/konselor yang tidak memiliki jam masuk kelas, akan dapat diatasi dengan optimalisasi layanan konsultasi dan layanan kolaborasi sebagai strategi layanan tidak langsung.

Layanan konsultasi dan layanan kolaborasi dapat menjadi media layanan dalam membangun hubungan sinergis antara konselor dengan berbagai pihak untuk mengoptimalkan implementasi program BK di sekolah. Menyadari terbatasnya pemahaman konselor tentang teori konsultasi dan kolaborasi, maka dipandang perlu diadakan aktivitas yang bersifat pengembangan profesionalitas konselor, lebih-lebih dalam rangka mengkaji secara teori dan latihan-latihan yang representatif berkaitan dengan pelaksanaan layanan konsultasi. Aktivitas ini dapat ditempuh antara lain melalui *in-service training*, dan kegiatan-kegiatan ilmiah, seperti seminar dan *workshop* (lokakarya). Adapun materi yang dapat dijadikan bahan diskusi adalah menyangkut: (1) pengertian konsultasi dan kolaborasi; (2) tujuan konsultasi dan kolaborasi; (3) model layanan konsultasi dan layanan kolaborasi; (4) pengembangan program layanan konsultasi dan layanan kolaborasi; (5) proses layanan konsultasi dan layanan kolaborasi; dan (5) simulasi layanan konsultasi dan layanan kolaborasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- American School Counselor Association (2012). *The ASCA National Model: A Framework for School Counseling Programs, Third Edition*. Alexandria, VA: Author.
- Abdulsyani. (1994). *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bemak, F. (2000). Transforming the role of the counsellor to provide leadership in educational reform through collaboration. *Professional School Counseling*, 3 Hal. 323-331.
- Clark, M., & Bremen, J. (2009). School Counselor inclusion: A collaborative model to provide academic and social emotional support in the classroom setting. *Journal of counselling & development* 87 (1), hal 6-11
- Dahir, Carol. Stone Carolyn. (2009). School Counselor Accountability: The Path to Social Justice and Systemic Change. *Journal of Counseling and Development* : JCD. Alexandria: Winter 2009. Vol. 87, Iss. 1; pg. 12, 9 pgs
- Dollarhide. Colette. T & Saginak, Kelli A. (2012). *Comprehensive School Counseling Programs, K-12 Delivery Systems in Action*. New Jersey: Pearson
- Dougherty, A.M. (1999). *Psychological Consultation and Collaboration in School and Community Setting* (3<sup>rd</sup> ed). Pacific Grove, CA: Brooks/Cole.
- Erford, Bradley T. (2011). *Transforming The School Counseling Profession*. Upper Saddle River: Pearson

- Falah, Nailul. (2016). Peningkatan Layanan Bimbingan Dan Konseling Melalui Pelatihan Pembuatan Media Bimbingan Pada Konselor Sekolah di Man Lab. UIN Yogyakarta. *Jurnal Hisbah*, Vol. 13, No. 1 Juni 2016, hal.59-85
- Jumail. (2013). *Kompetensi Profesional dalam Perspektif Konselor Sekolah dan Perannya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri Padang*. Tesis. Padang: Program Pasca Sarjana UNP
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA)*.
- Maryati, Reni (2010). Pelaksanaan Layanan Konsultasi Oleh Guru Pembimbing di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kampar. *Skripsi* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru Tahun 2010. Tidak Diterbitkan
- Nurrahmi, Hesty. (2015). Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Dakwah Alhikmah*, Vol. 9, No.1. Hal.45-55.
- Permendikna RI Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.
- Permendikbud Nomor 111 tahun 2014 tentang *Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah*
- Permendikbud Nomor 27 tahun 2008 tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor*
- Tulus, Minto. (2012). Guru BK / Konselor Sekolah Perlukah Ada Jam Masuk Kelas ?. Tersedia di : <https://mintotulus.wordpress.com/2012/09/25/pelayanan-dasar-bimbingan-dan-konseling-kurikulum-bimbingan/>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan
- Taylor, L., & Adelman, H. (2000). Connecting School, Families, and Communities. *Professional School Counseling*, 3, hal. 298-307
- Widodo, Bernardus. (2009). Layanan Konsultasi Orang Tua Salah Satu Bidang Layanan Bimbingan Konseling Untuk Membantu Mengatasi Masalah Anak (Sebuah Refleksi Analitis). *Jurnal Widya Warta* Vol 33, No 1 (2009), hal.1-20
- W.S. Winkel & S. Hastuti. (2013). *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.





## KEMATANGAN KARIR DAN KONSEP DIRI SEBAGAI PREDIKTOR MOTIVASI BERPRESTASI

**Zummy Anselmus Dami**

*Universitas Persatuan Guru 1945 Nusa Tenggara Timur, Zummydami82@gmail.com*

### **Abstract**

*The purpose of this research is to investigate the relationship between significance or knowing the maturity of his career and the concept of self motivation with an accomplished student of Class XI SMA Negeri 5 Kupang, East Nusa Tenggara. The number of samples used in the study as many as 63 students drawn from a population of 175 students. The sampling technique used is the purposive sampling technique. Tool collecting data using a detailed questionnaire with likert scale, which consists of career maturity questionnaire and the concept of self motivation and overachievers. The analysis used in this study is the technique of correlation of Product Moment with the help of SPSS Version 18.0. The first hypothesis test of results indicates that there is a positive relationship but not significant between the career maturity and motivation of top achievers with a view ( $r$ ) correlation coefficient of 0077 and  $p = 0.05 > 0550$ . The second hypothesis test results found the relationship of self concept and motivation high achieving positive, but not significant correlation coefficient ( $r$ ) between the concept of the self with the motivation of 0.110 achievers with  $p = 0.392 > 0.05$ . The third hypothesis test results showed a positive relationship and not significant between the maturity of the career and the concept of self motivation with an accomplished by looking at the test results to show the value of self concept of  $\beta = 0.067$  with  $\text{Sig} = 0.515$   $p. > 0.05$ , and the test results show the value of career maturity for  $\beta = 0.143$  with  $\text{sig} = p$  0,373  $> 0.05$ . Or by looking at the  $p = 0.05 > 0561$ . And  $F_{hitung}$  of smaller 0.583 from  $F_{tabel}$  of 3.14.*

**Kata Kunci:** kematangan, karir, konsep, motivasi, prestasi

### **LATAR BELAKANG**

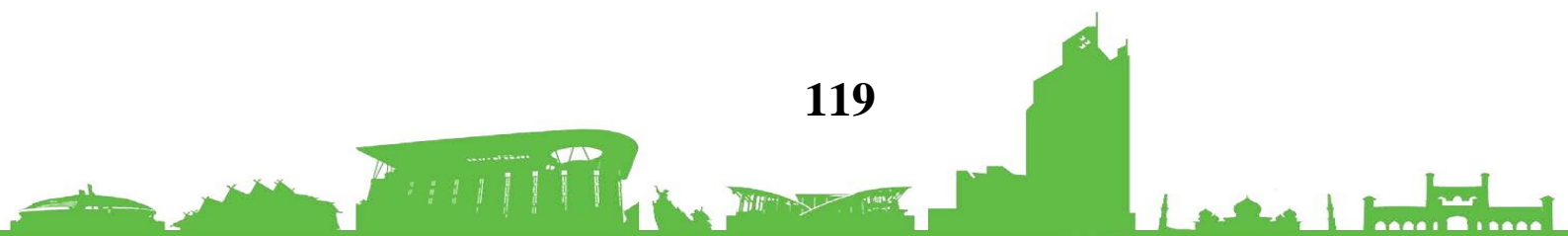
Berprestasi adalah idaman setiap individu, baik itu prestasi dalam bidang pekerjaan, pendidikan, sosial, seni, politik, budaya dan lain-lain. Dengan adanya prestasi yang pernah diraih oleh seseorang akan menumbuhkan suatu semangat baru untuk menjalani aktifitas. Pengertian prestasi menurut Murray (dalam Ifdil 2007):

... melaksanakan tugas atau pekerjaan yang sulit. Menguasai, memanipulasi atau mengorganisasi objek-objek fiskal, manusia atau ide-ide untuk melaksanakan hal-hal tersebut secepat mungkin dan seindependen mungkin sesuai kondisi yang berlaku. Mencapai perperforman puncak untuk diri sendiri. Mampu menang dalam persaingan dengan pihak lain. Meningkatkan kemampuan diri melalui penerapan bakat secara berhasil.

Pengertian kebutuhan untuk berprestasi menurut McClelland (dalam Ifdil 2007) adalah suatu daya dalam mental manusia untuk melakukan suatu kegiatan yang lebih baik, lebih cepat, lebih efektif, dan lebih efisien daripada kegiatan yang dilaksanakan sebelumnya. Ini disebabkan oleh virus mental.

Dari pendapat tersebut, Alex Sabur (dalam Ifdil 2007) mengartikan bahwa dalam psikis manusia, ada daya yang mampu mendorongnya ke arah suatu kegiatan yang hebat sehingga dengan daya tersebut, ia dapat mencapai kemajuan yang teramat cepat. Daya pendorong tersebut dinamakan virus mental, karena apabila berjangkit di dalam jiwa manusia, daya tersebut akan berkembang biak dengan cepat. Dengan kata lain, daya tersebut akan meluas dan menimbulkan dampak dalam kehidupan.

Prestasi belajar siswa SMA di NTT mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Kesimpulan ini didasari pada hasil Ujian Nasional, dimana mengalami penurunan presentase kelulusan. Ada dua faktor utama yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi kualitas proses belajar mengajar di sekolah, baik itu materi maupun kualitas pengajarnya, tekanan dari orang tua, pengaruh lingkungan, dan lain sebagainya.



Faktor internal tentunya muncul dari siswa sendiri, dan faktor ini meliputi kepribadian siswa, kematangan psikologis dan yang paling utama adalah motivasi berprestasi. Segiat apapun dorongan dari luar atau kualitas sekolah yang memadai, tanpa didasari pada motivasi pribadi siswa, maka tidak akan ada prestasi.

Berlandaskan dari pentingnya motivasi berprestasi dari siswa, maka baik orang tua maupun para guru dituntut untuk mampu memotivasi siswa dengan berbagai cara, salah satunya melalui guru bimbingan dan konseling. Ada banyak aspek yang dapat dikembangkan dari seorang siswa untuk menumbuhkan motivasi berprestasi, dua diantaranya adalah kematangan karir dan konsep diri.

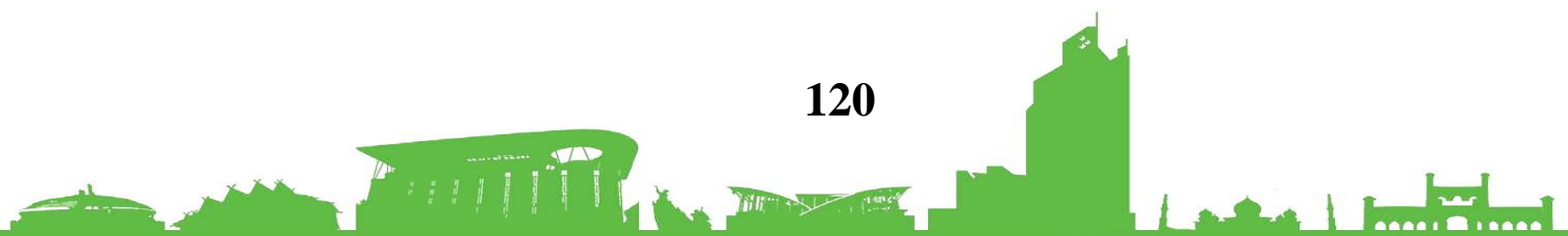
Menurut Harvinghurst (dalam Hurlock 1980) pemilihan dan persiapan diri untuk menjalankan suatu pekerjaan atau karir merupakan tugas perkembangan yang penting bagi remaja, sebab karir atau pekerjaan seseorang menentukan berbagai hal dalam kehidupan. Maka remaja harus memilih bidang pekerjaan yang akan ditekuni, jenis pekerjaan yang ditekuni menyebabkan remaja harus menyelesaikan pendidikannya sampai pada taraf yang dibutuhkan oleh bidang pekerjaan yang diinginkan. Sedangkan pada usia sekitar 17 tahun remaja menyadari bahwa mereka bertanggung jawab dalam perencanaan karir (Seligman 1994). Di masa remaja perkembangan karir berjalan seiring dengan bertambahnya usia dan mengalami dinamika yang penting pada masa Sekolah Menengah (Miller & Mitchell dalam Seligman 1994). Super (dalam Seligman 1994) mengemukakan bahwa perkembangan karir pada masa Sekolah Menengah sebagai tahap eksplorasi yang di mulai pada usia 15-24 tahun. Pada tahap ini remaja mengembangkan kesadaran terhadap dirinya dan dunia kerja, dan mulai mencoba peran-peran baru, maka dalam hal ini diperlukan kematangan karir.

Brown dan Brooks (1990) mengemukakan bahwa kematangan karir sebagai kesiapan kognitif dan afektif dari individu untuk menghadapi tugas-tugas perkembangan yang dihadapkan kepadanya, karena perkembangan biologis dan sosialnya serta harapan-harapan dari orang-orang dalam masyarakat yang telah mencapai tahapan perkembangan tersebut. Untuk dapat memilih dan merencanakan karir yang tepat, dibutuhkan kematangan karir, yang meliputi pengetahuan akan diri, pengetahuan tentang pekerjaan, kemampuan memilih pekerjaan, dan kemampuan merencanakan langkah-langkah menuju karir yang diharapkan (Crites dalam Barnes 1974). Rendahnya kematangan karir dapat menyebabkan kesalahan dalam mengambil keputusan karir, termasuk kesalahan dalam menentukan jurusan pendidikan bagi siswa SMA.

Pada kenyataannya, banyak remaja yang memilih suatu jurusan pendidikan tanpa mempertimbangkan kemampuan, minat dan kepribadiannya. Mereka cenderung mengikuti pilihan orang tua, teman, dengan dasar popularitas pekerjaan atau identifikasi dengan orang tua. Kesalahan pemilihan pendidikan dapat mengakibatkan kerugian waktu, finansial dan kegagalan dalam belajarpun dapat terjadi, ini dikarenakan mereka tidak termotivasi untuk berprestasi. Karena masalah pemilihan karir merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting bagi remaja dan dapat mempengaruhi keseluruhan masa depan seseorang, maka apabila remaja berhasil menyelesaikan tugas perkembangannya dapat membuatnya bahagia. Sebaliknya apabila seseorang gagal, hal ini dapat membuat tidak bahagia, timbul penolakan dari masyarakat, dan kesulitan dengan tugas perkembangan selanjutnya (Harvinghurst, dalam Hurlock 1980).

Dengan demikian, pemilihan dan persiapan karir merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting bagi remaja dan dapat mempengaruhi keseluruhan masa depan seseorang termasuk dalam hal memilih jurusan pendidikan yang tepat. Remaja dapat memilih dan merencanakan karir sesuai dengan minat, harapan, cita-cita, dan kemampuannya, dalam hal ini remaja memerlukan kematangan karir.

Selain kematangan karir siswa, konsep diri juga berpengaruh terhadap motivasi berprestasi siswa. Menurut Burns (dalam Pudjjogyanti 1985) konsep diri adalah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri sendiri. Lebih lanjut Brooks (Wiprana 2006) mendefinisikan konsep diri



sebagai persepsi tentang diri sendiri, secara fisik, sosial dan psikologis yang diperoleh berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan.

Pada dasarnya konsep diri bersifat dinamis, artinya dapat berubah melalui hasil belajar dari individu. Calhoun dan Accocella (1995), juga memberikan pernyataan bahwa konsep diri merupakan ciptaan sosial dan hasil belajar individu melalui interaksinya dengan orang lain. Dari definisi konsep diri ini, dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan pandangan individu terhadap diri sendiri yang diperoleh melalui pengalaman interaksinya dengan lingkungan sosial yang membuahkan penilaian terhadap dirinya.

Konsep diri yang positif akan memudahkan orang untuk berhasil mengembangkan diri. Sejalan dengan itu Heckhausen (dalam Haditono 1979) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi adalah konsep diri positif. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Wigfield dan Eccles (dalam Zanobini & Carmen, 2002) menemukan bahwa konsep diri berpengaruh terhadap motivasi berprestasi, jika individu mempunyai konsep diri positif maka motivasi berprestasinya akan menjadi lebih tinggi, dan sebaliknya jika individu memiliki konsep diri negatif maka motivasi berprestasi menjadi rendah. Selanjutnya menurut Pudjijogyanti (1985), individu yang memiliki pandangan negatif terhadap dirinya mengharapkan tingkat keberhasilan yang dicapai hanya pada taraf yang rendah. Patokan yang rendah tersebut menyebabkan individu tidak mempunyai motivasi berprestasi. Penelitian yang dilakukan oleh Gage dan Berliner (1984) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dan keinginan untuk berprestasi. Berbeda dengan hasil penelitian yang telah ditemukan oleh Zanobini dan Carmen (2002), yang menunjukkan bahwa motivasi berprestasi tidak dipengaruhi oleh konsep diri akademik. Senada dengan itu Aquarista (2005) melakukan penelitian tentang analisis faktor yang berhubungan dengan motivasi berprestasi pada anak jalanan usia 15-16 tahun di rumah singgah alang-alang Surabaya dengan jumlah responden sebanyak 12 orang anak jalan, menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara konsep diri dengan motivasi berprestasi.

Melihat pentingnya hubungan antara konsep diri dan kematangan karir dengan motivasi berprestasi, maka penulis ingin meneliti lebih jauh sesuai dengan konteks di Kupang. Sekolah yang dipilih sebagai obyek penelitian adalah SMA Negeri 5 Kupang. Idealnya, konsep diri dan kematangan karir yang mendorong motivasi berprestasi akan terlihat sejak siswa memilih jurusan baik itu IPA, IPS atau pun BAHASA. Adapun dasar pemilihan jurusan ini adalah dokumentasi (nilai laporan pendidikan SMP dan SMA Kelas X semester 1 dan 2); wawancara individu terhadap siswa, angket yang dibagikan kepada siswa dan orang tua; tes-tes (Tes IQ, kepribadian dan gaya belajar). Langkah-langkah ini dilakukan tidak saja untuk melihat kemampuan siswa secara akademik, tapi juga untuk mengetahui secara lebih dalam bagaimana cita-cita dan kemauan siswa juga orang tua (Henderikus Laka: Wawancara terstruktur Sabtu, 22 September 2012).

Idealnya dengan melakukan semua tahapan di atas, para siswa akan ditempatkan secara tepat sesuai dengan kemampuan dan juga cita-citanya. Tetapi dalam beberapa kasus yang ditemui oleh para guru Bimbingan dan Konseling SMA Negeri 5 Kota Kupang, ada beberapa hal yang mengakibatkan penjurusan ini tidak berjalan dengan baik, seperti: intervensi orang tua yang tinggi dimana orang tua memaksakan keinginannya, siswa yang jarang hadir di kelas dan yang bermasalah (Maria Adel Bubu: Wawancara terstruktur Sabtu, 22 September 2012). Fakta ini pada akhirnya memberi pengaruh kepada tingkat kelulusan siswa, sebagai indikator utama untuk melihat motivasi berprestasi, dimana dalam 2 tahun terakhir presentase kelulusan Ujian Nasional 90% (Maria Luruk: Wawancara terstruktur Sabtu, 22 September 2012).

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini bersifat eksplanatoris, yaitu memberi jawaban mengapa dengan menjelaskan alasan terjadinya suatu fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel (Supramono dan Utami 2003) dan bahwa penelitian yang dilakukan dengan maksud untuk menggali data dari responden

dan untuk mengkaji hipotesis (Sugiyono 2010). Pengolahan dan pembahasan data menggunakan teknik analisis kuantitatif, hal ini didasarkan atas pemahaman teoritis mengenai masalah yang diteliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah yang dibahas.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan survei, karena penelitian mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data utama. Pada umumnya yang merupakan unit analisis dalam penelitian survei adalah individu oleh karena itu unit analisisnya adalah siswa SMA Negeri 5 Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur.

#### **Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.**

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswasiswa XI SMA Negeri 5 yang ada di Kota Kupang. Berdasarkan data dari bagian Tata Usaha (Kemahasiswaan) SMA Negeri 5 Kota Kupang, siswa kelas XI berjumlah 175 orang. Untuk menentukan jumlah sampel dari populasi, dalam penelitian ini menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Yamane (1973) sebagaimana dikutip Utami dan Supramono (2003), sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{(Nd^2 + 1)}$$

Dimana:

n = jumlah sampel.

N = jumlah populasi.

d = presisi yang ditetapkan atau presentase kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih ditolerir atau diinginkan.

Dengan populasi berjumlah 175 orang dan presisi yang ditetapkan sebesar 10%, maka jumlah sampel yang harus diambil dapat dihitung sesuai dengan rumus di atas, yaitu:

$$n = \frac{175}{175 * 0.1^2 + 1}$$

n = 63

Dalam penelitian ini, tidak seluruh anggota populasi dijadikan subjek penelitian sehingga dilakukan *sampling*. *Sampling* adalah suatu cara pengumpulan data yang sifatnya tidak menyeluruh dan mencakup sebagian dari populasi saja (Supranto, 1997). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Supramono & Haryanto, 2005). Responden dipilih berdasarkan kelompok usia remaja, dengan usia 15-17 tahun. Pada usia ini, remaja sedang berada pada tahap merencanakan karir jangka panjang karena nantinya mereka akan mengambil keputusan untuk pemilihan jurusan, atau dengan kata lain sedang berada pada tahap eksplorasi karir.

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, Metode pengumpulan data menggunakan metode survei dengan teknik kuesioner. Peneliti memilih kuesioner karena menurut Kidder dan Judd (1986 dalam Hestikartika, 2007), teknik kuesioner memiliki beberapa kelebihan, yaitu biaya relatif murah, meminimalkan bias peneliti dalam mengumpulkan data, mengurangi tekanan pada subyek, dan tidak ada identitas subyek/merahasiakan identitas subyek. Lebih lanjut, teknik kuesioner/angket dimaksudkan untuk mengukur kematangan karir siswa, konsep diri siswa dan motivasi berprestasi siswa. Sebelum kuesioner dibagikan secara langsung, peneliti terlebih dahulu memberikan penjelasan kepada para responden secara bersama-sama item per item. Peneliti juga melakukan tindakan pendampingan kepada responden di dalam melakukan penilaian. Hal ini dilakukan agar tidak diperoleh jawaban yang bias dari responden, sehingga dapat diasumsikan bahwa jawaban yang diberikan oleh responden sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Selain itu juga untuk menjamin terkumpulnya kembali sesuai dengan jumlah angket yang dibagikan.

#### **Teknik Pengukuran Data**

Metode untuk mengukur data yang digunakan adalah metode skala. Skala adalah alat untuk mengukur nilai, sikap, minat, perhatian motivasi, yang disusun dalam bentuk rentang nilai angka



sesuai dengan kriteria yang dibuat peneliti (Sudjana 2001). Untuk kuesioner, motivasi berprestasi, kematangan karir dan konsep diri siswa menggunakan teknik pengukuran Skala Likert. Skala ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok gejala sosial (Riduwan, 2002).

Skala Likert merupakan instrumen yang umum digunakan untuk meminta responden agar memberikan respon terhadap beberapa pertanyaan atau pernyataan, dan hal ini sering digunakan dalam penelitian pendidikan (Sudjana 2001). Bentuk pilihan responden dari kematangan karir, konsep diri dan motivasi berprestasi adalah: Sangat Setuju (SS) diberi skor 5; Setuju (S) diberi skor 4; cukup setuju (CS) diberi 3; dan Tidak Setuju (TS) diberi skor 2; dan Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 1.

#### **Skala Motivasi Berprestasi**

Pengukuran variabel motivasi berprestasi menggunakan metode pengisian kuesioner berupa skala. Subjek diminta untuk mengisi kuesioner motivasi berprestasi yang disusun oleh Kencana (2010) berdasarkan teori dari McClelland (dalam Luthans, 2006), dan telah dimodifikasi penulis. Skala ini disusun berdasarkan empat sub konsep, yaitu: pengambilan resiko sedang, menginginkan umpan balik, puas dengan prestasi, dan totalitas terhadap tugas.

#### **Skala Kematangan Karir**

Pengukuran variabel kematangan karir dalam penelitian ini diadaptasi dan dimodifikasi dari Crites dan Savickas (dalam Savickas & Profeli 2011), yang dijabarkan menjadi empat sub konsep, yaitu (1) Kepedulian; (2) Keingintahuan; (3) Keyakinan dan (4) Konsultasi.

#### **Skala Konsep Diri**

Pengukuran variabel konsep diri menggunakan metode pengisian kuesioner berupa skala. Subjek diminta untuk mengisi kuesioner konsep diri yang disusun oleh Partosuvido (1992) berdasarkan teori dari Shavelson dan Bolus, dan telah dimodifikasi penulis. Skala ini disusun berdasarkan dua aspek konsep diri yaitu: 1) Konsep diri akademik yang terdiri dari: a) kemampuan dan kegiatan akademik, b) peraturan dan sistem pendidikan, c) penyesuaian waktu studi, d) kegiatan kampus (praktek dan seminar), e) fasilitas pendidikan. 2) Konsep diri non akademik, yang terdiri dari: a) kondisi sosial dan partisipasi sosial, b) situasi emosi, c) kondisi fisik, d) pribadi dan keluarga, e) masa depan dan pekerjaan.

#### **Analisis Validitas dan Reliabilitas Item**

Uji validitas instrumen penelitian atau tingkat ketepatan instrumen penelitian adalah tingkat kemampuan instrumen penelitian untuk mengungkapkan data sesuai dengan masalah yang hendak diungkapkannya. Validitas pengukuran berhubungan dengan kesesuaian dan kecermatan fungsi ukur dari alat yang digunakan.

Uji reliabilitas merupakan tingkat kebebasan dari *random errors* sehingga alat ukur yang digunakan dapat memberi hasil yang konsisten. Reliabilitas merupakan faktor kondisional bagi validitas tetapi data yang reliabel belum tentu valid. Jadi, reliabilitas menyangkut akurasi konsistensi, dan stabilitas alat ukur. Suatu kuesioner dikatakan handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali 2001).

#### **Analisis Deskriptif**

Teknik analisis deskriptif memiliki tujuan yang terbatas pada membuat gambaran tentang konsep-konsep yang digunakan. Untuk penelitian ini, statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan data identitas responden dengan metode persentase terhadap hubungan dari variabel yang digunakan, sedangkan untuk mengetahui tingkatan skala digunakan interval, sebagai berikut:

$$I = \left( \frac{\text{Max} - \text{Min}}{5 - 1} \right)$$

$$I = \left( \frac{5 - 1}{5} \right)$$

$$I = 0.8$$



Keterangan:

I = Interval

Max = Skor maksimum

Min = Skor minimum

K = Klasifikasi yang hendak dibuat, dalam hal ini akan ditetapkan sebanyak 5 klasifikasi.

### Analisis Korelasi

Furchan (2005) dalam Atmojo (2009) menjelaskan bahwa analisis korelasi digunakan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa eratnya serta berarti atau tidak hubungan antar variabel-variabel itu (Arikunto, 1997). Indeks-indeks statistik yang dapat menunjukkan arah (positif dan negatif) dan juga kekuatan suatu hubungan antar variabel disebut koefisien korelasi. Derajat koefisien korelasi dinyatakan dalam angka koefisien korelasi yang bergerak antara -1,0 sampai +1,0. Koefisien korelasi -1,0, menunjukkan adanya hubungan yang negatif secara sempurna, sedangkan nilai +1,0, menunjukkan adanya hubungan yang positif secara sempurna. Sedangkan jika nilainya 0, menunjukkan bahwa dua variabel yang diteliti tidak terdapat hubungan sama sekali.

Sudjana (2001) menetapkan kriteria tinggi rendahnya hubungan dan kekuatan hubungan yang dilihat dari besar kecilnya indeks koefisien korelasi sebagai berikut:

0,00 < 0,20 = menunjukkan hubungan sangat rendah

0,20 – 0,40 = menunjukkan hubungan rendah

0,40 – 0,70 = menunjukkan hubungan sedang dan cukup

0,70 - 0,90 = menunjukkan hubungan kuat

0,90 – 1,00 = menunjukkan hubungan sangat kuat

Statistik untuk menguji korelasi antara variabel bimbingan belajar ( $X_1$ ) dengan motivasi belajar menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari *Pearson* dengan bantuan *software* SPSS 18.0. Handi (2000) dalam Atmojo (2009) menjelaskan bahwa teknik ini dipilih berdasarkan tiga asumsi, yaitu: (1) Asumsi *accidental*, artinya bahwa pengambilan sampel dilakukan secara acak atau random; (2) asumsi *normal distribution*, artinya variabel yang akan dikorelasikan reratanya mengikuti sebaran normal; (3) asumsi *homenogeneity of variance*, artinya bahwa kelompok variansi antar kelompok yang satu dengan kelompok yang lain homogen.

Menurut Supramono (1994), signifikan tidaknya korelasi merupakan tingkat batas toleransi menerima kesalahan dari hasil pengujian hipotesis terhadap nilai parameter populasi. Dalam penelitian ini digunakan taraf signifikansi sebesar 0,05 ( $\alpha = 0,05$ ).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara langsung, yang dimulai pada tanggal 26 Juli sampai dengan 31 Juli 2012 kepada siswa-siswi SMA Negeri 5 Kota Kupang, secara khusus kelas XI, yang berjumlah 63 kuesioner. Dari 63 kuesioner yang disebarkan, semua berhasil dikembalikan, dan juga memenuhi persyaratan untuk diproses lebih lanjut.

### Uji Validitas Instrumen Motivasi Berprestasi

Hasil uji validitas 36 butir instrumen motivasi berprestasi diperoleh 5 butir item yang memiliki nilai  $r$  hitung < 0,3 yaitu butir nomor 2 ( $r = 0,236$ ), 10 ( $r = 0,007$ ), 11 ( $r = 0,005$ ), 14 ( $r = 0,178$ ), dan 23 ( $r = -0,224$ ). Dengan demikian 5 butir nomordinyatakan tidak valid dan dikeluarkan dari analisis. Butir item lainnya sebanyak 31 butir memiliki nilai  $r$  hitung paling rendah sebesar 0,305 (butir nomor 8) dan nilai  $r$  hitung paling tinggi sebesar 0,843 (butir nomor 35).

### Uji Validitas Instrumen Konsep Diri

Hasil uji validitas 37 butir instrumen konsep diri diperoleh 6 butir item yang memiliki nilai  $r$  hitung < 0,3 yaitu butir nomor 2 ( $r = 0,217$ ), 4 ( $r = 0,129$ ), 8 ( $r = 0,283$ ), 10 ( $r = -0,112$ ), 11 ( $r = -0,109$ ), dan 15 ( $r = 0,274$ ). Dengan demikian 6 butir nomordinyatakan tidak valid dan dikeluarkan dari analisis. Selebihnya sebanyak 32 butir memiliki nilai  $r$  hitung paling rendah 0,300 (butir nomor

5) dan paling tinggi 0,758 (butir nomor 1). Oleh karena 32 butir memiliki nilai  $r$  hitung  $>0,3$  maka ke-32 butir tersebut dinyatakan valid.

#### Uji Validitas Instrumen Kematangan Karir

Hasil uji validitas 25 butir instrumen kematangan karir diperoleh 3 butir item yang memiliki nilai  $r$  hitung  $< 0,3$ , yaitu butir nomor 1 ( $r = 0,299$ ), 6 ( $r = 0,217$ ), dan 8 ( $r = 0,221$ ). Selanjutnya ketiga butir tersebut dinyatakan tidak valid dan dikeluarkan dari analisis. Butir item lainnya sebanyak 22 butir memiliki nilai  $r$  hitung paling rendah sebesar 0,322 (butir nomor 7) dan nilai  $r$  hitung paling tinggi sebesar 0,669 (butir nomor 14). Oleh karena 22 butir memiliki nilai  $r$  hitung  $> 0,3$  maka ke-22 butir tersebut dinyatakan valid.

#### Ringkasan Uji Reliabilitas

Setelah pengujian validitas, maka tahap selanjutnya adalah pengujian reliabilitas. Uji reliabilitas mengindikasikan bahwa suatu instrumen tidak bias dan suatu instrumen handal diujikan pada waktu, tempat, dan orang yang berbeda-beda. Pengukuran reliabilitas instrumen penelitian dilakukan dengan menganalisis koefisien *cronbach's alpha*. Koefisien *cronbach's alpha* yang mendekati satu menandakan reliabilitas konsistensi yang tinggi. Umumnya, koefisien reliabilitas *cronbach's alpha* kurang dari 0,60 menandakan reliabilitas yang buruk. Reliabilitas yang dapat diterima berada diantara nilai 0,60-0,79 dan reliabilitas yang sangat tinggi adalah yang lebih dari 0,80 (Ghozali, 2001).

**Tabel 1. Ringkasan Uji Reliabilitas**

Variabel	Koefisien Alpha	Batas	Makna
Motivasi Berprestasi	0,945	0,6	Reliabel
Konsep Diri	0,932	0,6	Reliabel
Kematangan Karir	0,868	0,6	Reliabel

Berdasarkan hasil uji reliabilitas di atas, tampak seluruh variabel memiliki koefisien *alpha cronbach* lebih dari batas minimal yang ditetapkan. Koefisien *alpha* terendah terjadi pada variabel kematangan karir dan koefisien *alpha* tertinggi terjadi pada variabel motivasi berprestasi. Oleh karena koefisien  $\alpha > 0,6$  maka seluruh instrumen dinyatakan reliabel.

#### Statistik Deskriptif

##### Motivasi Berprestasi

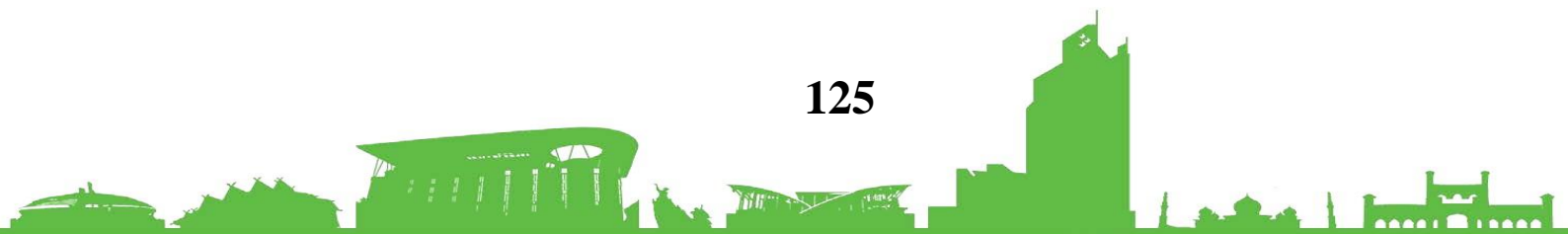
Skala motivasi berprestasi ini menggambarkan suatu kebutuhan yang mendorong seorang peserta didik untuk terus berusaha memperoleh keberhasilan dalam studinya. Jadi, melalui skala ini responden diminta untuk menilai ataupun merespon sejauhmana pengambilan resiko sedangnya, menginginkan umpan balik, puas dengan prestasi, dan totalitas terhadap tugas dalam periode tertentu di dalam sistem sekolah

Terdapat 17 % siswa/siswi SMA kelas IX SMA Negeri 5 Kota Kupang memiliki motivasi berprestasi pada kategori sedang, dan sebesar 72% pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa/siswi SMA kelas X semester 1 dan 2 SMA Negeri 5 Kota Kupang memiliki motivasi berprestasi sedang mengarah ke tinggi.

##### Konsep Diri

Instrumen konsep diri terdiri dari 32 butir item yang valid dengan penilaian mulai dari 1 hingga 5. Instrumen ini digunakan untuk mengungkapkan persepsi dan evaluasi diri seorang peserta didik baik bersifat fisik, sosial maupun psikologis yang diperoleh melalui pengalaman yang dialami peserta didik dalam hubungan dengan studi dan orang lain

Konsep diri siswa/siswi berada pada kategori tinggi, yaitu sebesar 19% sedangkan pada kategori sedang sebesar 63%. Ini berarti sebagian besar responden mempersepsikan bahwa konsep diri mereka tergolong sedang.



### Kematangan Karir

Mengenai kematangan karir berarti kesiapan peserta didik untuk memenuhi tugas perkembangan karir yang sesuai dengan usia dan tahapan perkembangannya, yang dapat dilihat dari (1) Kepedulian; (2) Keingintahuan; (3) Keyakinan dan (4) Konsultasi. Etos kerja diungkap dengan menggunakan 22 butir item dengan angka berjenjang dari nilai 1 hingga 5.

Terdapat 30% responden memiliki kematangan karir pada kategori tinggi dan 30% berada pada kategori sedang. Secara umum, responden memiliki kematangan karir berada pada kategori sedang dan tinggi.

### Uji Normalitas

Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu melakukan uji penormalan data memakai tes *kolmogorof-smirnof*. Tujuan dilakukannya tes penormalan data adalah untuk melihat apakah data yang digunakan sebagai sampel telah terdistribusi normal. Berikut *output* pengolahannya, sedangkan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- ✓  $p\text{-value} > 0.05$ , maka data telah terdistribusi normal.
- ✓  $p\text{-value} < 0.05$ , maka data tidak terdistribusi normal.

**Tabel 2. Ringkasan Uji Normalitas**

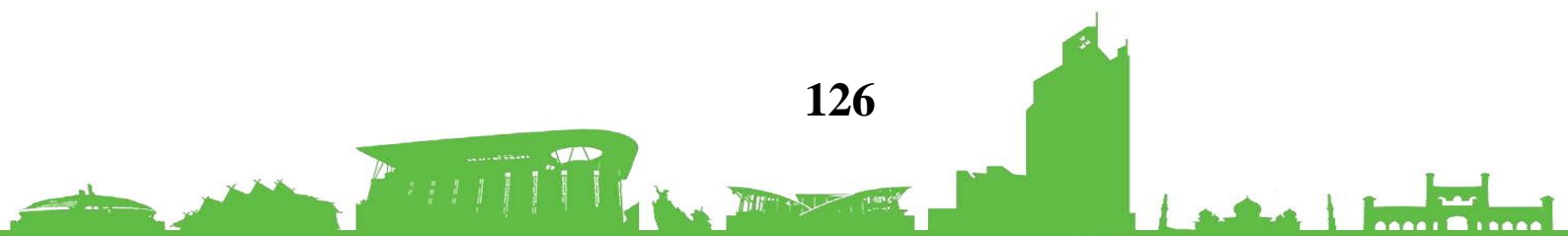
		Motiv	Konsep	kmtgn
N		63	63	63
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	129.89	109.68	87.27
	Std. Deviation	13.796	17.229	10.661
Most Extreme Differences	Absolute	.087	.071	.102
	Positive	.087	.070	.102
	Negative	-.085	-.071	-.089
Kolmogorov-Smirnov Z		.692	.561	.811
Asymp. Sig. (2-tailed)		.725	.911	.526

a. Test distribution is Normal.  
 b. Calculated from data.

Data uji normalitas Kolmogorov-Smirnov membuktikan bahwa nilai masing-masing signifikan adalah: motivasi berprestasi siswa/siswa kelas XI SMA Negeri 5 Kota Kupang sebesar 0.725; konsep diri 0.911; dan kematangan karir 0.526. Ini berarti bahwa distribusi sebaran hasil pengukuran untuk variabel motivasi berprestasi, konsep diri, dan kematangan karir berdasar perhitungan peluang kesalahan  $p$  tersebut semuanya lebih besar dari 0.05. Artinya variabel motivasi berprestasi, konsep diri dan kematangan karir berdistribusi normal, dengan demikian pengolahan data dapat dilanjutkan dengan analisis korelasi *Person Product Moment*.

### Pengujian Hipotesis Pertama ( $H_1$ )

Hipotesis pertama pada penelitian ini adalah: “terdapat hubungan yang tidak signifikan antara konsep diri dengan motivasi berprestasi siswa/siswa kelas XI SMA Negeri 5 Kota Kupang”.





**Tabel 3. Uji Korelasi Konsep Diri dengan Motivasi Berprestasi**

Correlation			
		Konsep	Motiv
Konsep	Pearson	1	.077
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		.550
	N	63	63
Motiv	Pearson	.077	1
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)	.550	
	N	63	63

Didasari Tabel 3. diatas diketahui koefisien korelasi ( $r$ ) antara konsep diri dengan motivasi berprestasi sebesar 0.077 dengan  $p = 0.550 > 0.05$ , arah korelasinya positif dan dengan pedoman memakai taraf signifikansi 5%, didapatkan  $p = 0.550 > 0.05$  maka korelasi antara konsep diri dengan motivasi berprestasi dinyatakan tidak signifikan. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa tingkat konsep diri dengan motivasi berprestasi mempunyai hubungan yang tidak signifikan, dan dengan arah positif, artinya tinggi rendah konsep diri tidak akan berpengaruh terhadap tinggi rendah motivasi berprestasi, atau dengan kata lain tidak ada jaminan orang dengan skor konsep diri yang tinggi akan diikuti dengan motivasi berprestasi yang tinggi, atau orang dengan skor konsep diri yang tinggi akan diikuti dengan motivasi berprestasi yang rendah.

**Pengujian Hipotesis Kedua ( $H_2$ )**

Hipotesis kedua pada penelitian ini adalah: “terdapat hubungan yang tidak signifikan antara kematangan karir dengan motivasi berprestasi siswa/siswa kelas XI SMA Negeri 5 Kota Kupang”.

**Tabel 4. Uji Korelasi Kematangan Karir dengan Motivasi Berprestasi**

Correlations			
		Motiv	kmtgn
Motiv	Pearson	1	.110
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		.392
	N	63	63
kmtgn	Pearson	.110	1
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)	.392	
	N	63	63

Didasari Tabel 4. diatas diketahui koefisien korelasi ( $r$ ) antara etos kerja guru dengan kinerja guru sebesar 0.110 dengan  $p = 0.392 > 0.05$ , arah korelasinya positif dan dengan pedoman memakai taraf signifikansi 5%, didapatkan  $p = 0.392 > 0.05$  maka korelasi antara kematangan karir dengan motivasi berprestasi dinyatakan tidak signifikan. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa tingkat kematangan karir dengan motivasi berprestasi mempunyai hubungan yang tidak signifikan, dan dengan arah positif, artinya tinggi rendah kematangan karir tidak akan berpengaruh terhadap tinggi rendah motivasi berprestasi, atau dengan kata lain tidak ada jaminan orang dengan skor

kematangan karir yang tinggi akan diikuti dengan motivasi berprestasi yang tinggi, atau orang dengan skor kematangan karir yang tinggi akan diikuti dengan motivasi berprestasi yang rendah.

**Pengujian Hipotesis Ketiga (H<sub>3</sub>)**

Hipotesis ketiga pada penelitian ini adalah: “terdapat hubungan yang tidak signifikan antara konsep diri dan kematangan karir secara bersama-sama dengan motivasi berprestasi siswa/siswa kelas XI SMA Negeri 5 Kota Kupang”.

**Tabel 5. Uji Anova Kematangan Karir dan Konsep Diri dengan Motivasi Berprestasi**

ANOVA <sup>b</sup>						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	225.121	2	112.561	.583	.561 <sup>a</sup>
	Residual	11575.101	6	192.918		
	Total	11800.222	6			

a. Predictors: (Constant), kmtgn, Konsep  
 b. Dependent Variable: Motiv

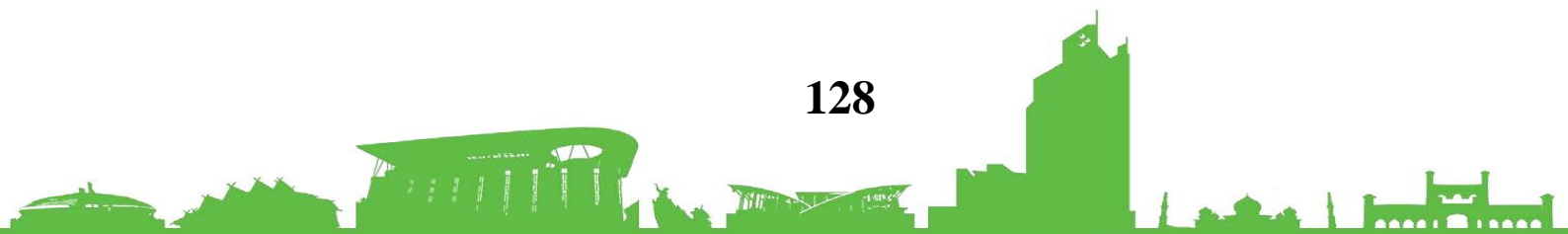
Didasari Tabel 5. diatas diketahui bahwa hubungan secara bersama-sama antara konsep diri dan kematangan karir dengan motivasi berprestasi memiliki  $p = 0.561 > 0.05$ . Lebih lanjut, hal ini diketahui dari  $F_{hitung}$  sebesar 0.583 yang lebih kecil dari  $F_{tabel}$  sebesar 3.14, sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hal ini berarti bahwa secara bersama-sama antara konsep diri dan kematangan karir tidak dapat meningkatkan motivasi berprestasi.

**Pembahasan**

Pengujian secara parsial maupun bersama-sama dari dua variabel bebas, yaitu kematangan karir dan konsep diri masing-masing berpengaruh positif terhadap motivasi berprestasi, yang berarti semakin tinggi skor kematangan karir dan konsep diri maka semakin tinggi skor motivasi berprestasi, sebaliknya semakin rendah kematangan karir dan konsep diri maka skor motivasi berprestasi akan semakin rendah.

Kematangan karir dalam penelitian ini memiliki hubungan yang positif, tetapi tidak signifikan dengan motivasi berprestasi. Berdasarkan data empirik sebagian besar responden menilai skor kematangan karir berada pada posisi sedang dan tinggi (48%). Namun kematangan karir yang sedang dan tinggi ini tidak mengindikasikan adanya hubungan antara kematangan karir dan motivasi berprestasi.

Hasil dari penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian dan *grand theory* dari Barnes (1974), yang menegaskan bahwa individu yang memiliki kematangan karir tinggi ditandai dengan memiliki pengetahuan diri, pengetahuan tentang pekerjaan, kemampuan memilih pekerjaan, dan kemampuan merencanakan langkah-langkah menuju karir yang diharapkan. Dalam hal ini siswa cenderung merasa senang melakukan aktivitas belajar, ini disebabkan karena pengetahuan siswa tentang karir yang dipilihnya, kemampuan dan minat siswa yang sesuai dengan karir yang dipilihnya, juga pertimbangan-pertimbangan yang dilakukannya untuk memilih suatu bidang yang akan ditekuninya. Maka memiliki kematangan karir yang tinggi cenderung motivasi berprestasinya juga tinggi.



Hal yang sama juga terjadi pada variabel konsep diri terhadap motivasi berprestasi, dimana tidak ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dan motivasi berprestasi. Pada prinsipnya konsep diri dan motivasi berprestasi memiliki hubungan yang signifikan, sebagaimana dikemukakan oleh Partosuwido (1992) konsep diri merupakan salah satu faktor internal yang berpengaruh langsung terhadap sikap dan perilaku seseorang, terutama dalam hal motivasi berprestasi. Konsep diri mempunyai peran penting dalam motivasi berprestasi. Setiap individu mempunyai gambaran tentang dirinya sendiri. Keberhasilan dalam memiliki konsep diri yang positif akan membuat individu mampu memiliki gambaran yang baik terhadap dirinya, dengan demikian maka individu memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Pendapat tersebut didukung oleh hasil penelitian dari Wigfield dan Eccles (Zanobini & Carmen, 2002) yang menyatakan bahwa konsep diri berpengaruh terhadap motivasi berprestasi, terlebih jika yang terbentuk adalah konsep diri positif akan meningkatkan motivasi berprestasi anak.

Berbedanya hasil penelitian ini dengan hasil penelitian dan *grand theory* pada umumnya, diduga oleh karena adanya faktor intervensi orang tua yang sangat dominan dalam diri anaknya. Intervensi orang tua yang dimaksud di sini adalah pola asuh dan dukungan sosial orang tua terhadap anaknya dalam kaitan dengan kematangan karir, konsep diri dan berdampak terhadap motivasi berprestasi anaknya. Hal ini sesuai dengan pengakuan salah satu guru Bimbingan dan Konseling bahwa “intervensi orang tua yang tinggi dimana orang tua memaksakan keinginannya”. Diduga adanya budaya patriarkhal yang kental sehingga telah menempatkan *pater/bapa* sebagai yang utama dalam keluarga, segala perkataan bapa harus dituruti, termasuk “orang tua paling tahu apa yang terbaik untuk anak.” Pola asuh yang otoriter dari orang tua, yang memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya, kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi, anak jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua menganggap bahwa semua sikapnya sudah benar sehingga tidak perlu dipertimbangkan dengan anak, akan berakibat anak. Sedangkan dari aspek dukungan sosial orang tua, menurut Turner (2003) kurangnya dukungan penghargaan terhadap anak tentu akan mempengaruhi anak dalam memilih jurusan dan memahami konsep dirinya secara holistik dan komprehensif.

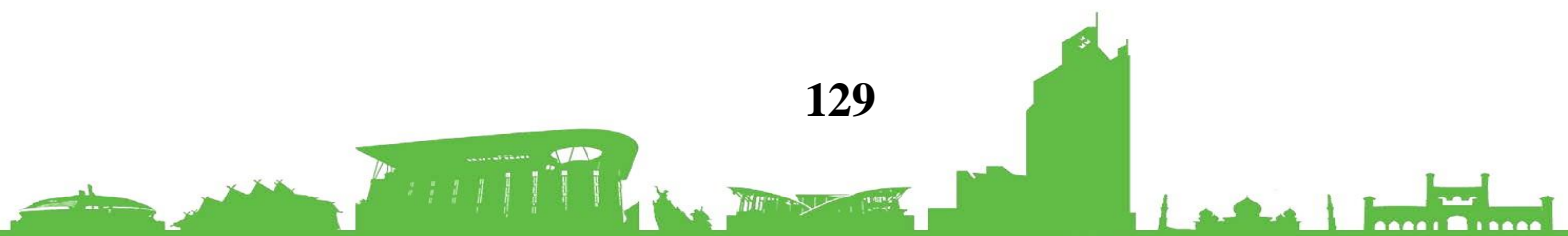
Selain faktor intervensi orang tua, diduga ada pengaruh *peer-group* atau kelompok teman sebaya yang sangat negatif. Seorang remaja sesuai dengan pola perkembangan di usianya sangat tergantung pada teman-teman/komunitas sebagai identifikasi dirinya sendiri. Kalau komunitas/teman berperilaku positif maka identifikasi diri/konsep diri yang dikembangkan individu positif dan akan terjadi sebaliknya. Kecenderungan yang terjadi pada responden adalah pengaruh *peer group* turut menentukan jurusan dan jenis karir yang akan diembannya (ikut arus teman).

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini dilakukan guna menjawab permasalahan penelitian mengenai adakah hubungan signifikan antara kematangan karir dan konsep diri dengan motivasi berprestasi Siswa kelas XI SMA Negeri 5 Kota Kupang.

Menjawab rumusan masalah yang pertama yang berkenaan dengan hubungan antara kematangan karir dan motivasi berprestasi. Pada penelitian ini ada hubungan positif tetapi tidak signifikan. Ini dapat ditunjukkan dengan melihat koefisien korelasi ( $r$ ) antara konsep diri dengan motivasi berprestasi sebesar 0.077 dengan  $p = 0.550 > 0.05$ . Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendah kematangan karir tidak akan berpengaruh terhadap tinggi rendah motivasi berprestasi.

Dalam menjawab rumusan masalah yang kedua, ditemukan hubungan konsep diri dan motivasi berprestasi positif, tetapi tidak signifikan, artinya tidak ada jaminan siswa-siswi dengan skor konsep diri yang tinggi akan diikuti dengan motivasi berprestasi yang tinggi, atau orang dengan konsep diri yang tinggi diikuti dengan skor motivasi berprestasi yang rendah. Ini dapat ditunjukkan dengan melihat koefisien korelasi ( $r$ ) antara konsep diri dengan motivasi berprestasi sebesar 0.110 dengan  $p = 0.392 > 0.05$



Pada rumusan masalah ketiga mengenai hubungan antara kematangan karir dan konsep diri dengan motivasi berprestasi menunjukkan adanya hubungan yang positif dan tidak signifikan antara kematangan karir dan konsep diri dengan motivasi berprestasi dengan melihat hasil pengujian untuk konsep diri menunjukkan nilai  $\beta = 0,067$  dengan  $\text{Sig} = 0,515$ ,  $p > 0,05$ , dan hasil pengujian untuk kematangan karir menunjukkan nilai  $\beta = 0,143$  dengan  $\text{sig} = 0,373$   $p > 0,05$ . Atau dengan melihat  $p = 0,561 > 0,05$ . dan  $F_{\text{hitung}}$  sebesar 0.583 yang lebih kecil dari  $F_{\text{tabel}}$  sebesar 3.14.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 1993. *Manajemen Mengajar, Secara Manusiawi*. Rineka Cipta. Jakarta.
- As'ad, M. 1998. *Psikologi Industri*. Liberty. Yogyakarta.
- Atkinson, R. L, Atkinson, R. C. & Hilgard, E. R. 1994. *Pengantar Psikologi*. Jilid 1(edisi 8). Erlangga. Jakarta.
- Atmojo, Yuliati, Eko. 2009. Hubungan Antara Derajat Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan Motivasi Berprestasi Guru dengan Kinerja Mengajar Guru (Studi Pada SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2 di Salatiga). *Tesis*. PPS-MMP Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga.
- Barnes, W.J. 1974. *The Effect of Occupational Investigation Programs on Ninth Grade Students as Measured by The Career Maturity Inventory*. A & M University. Texas.
- Bernard, H. N. & Huckins, W. G. 1978. *Dynamic of Personal Adjustment Positive*. Holbook press allyn and bacon. Inc. Sydney.
- Brimhan, J. C. 1991. *Sosial Psychology*. Haper Collins Publishers. New York.
- Brooks, L. 1990. *Recent Developments in Theory Building*. In D. Brown and L. Brooks (Eds.). *Career Choice and Development: Applying Contemporary Theories to Practice*. 2<sup>nd</sup> ed. Jossey-Bass. San Francisco.
- Burns, R. B. 1993. *Konsep diri*. Arcan. Jakarta.
- Byrne, B. M., & Shalverson, R. J. 1996. On the Structure of Social Self Concept for Pre early and Late Adolescents a Test of the Shevelson, Stanton (1976). *Journal of Personality and Social Psycholog*, 70 (3), 599-613.
- Calhoun, J. F. & Accocella, J. R. 1995. *Psikologi Tentang Penyesuaian Diri dan Hubungan Kemanusiaan*. Terjemahan Satmoko. IKIP Semarang Press. Semarang.
- Campbell, J. D., Trapnell, P. D., Heine, S. J., Katz, I. M., Lavallee, L. F., & Lehman, D. R. 1996. Self-concept. Clarity: Measurement, personality, corelates, and cultural boundaries. *Journal of Personality and Social Psychologi*, 70 (1), 141-156.
- Centi, P. J. 1996. *Mengapa Rendah Diri*. Terjemahan Harjana A. M. Kanisius. Yogyakarta.
- Crites, J.O. 1981. *Career Counseling: Models, Methods and Materials*. McGraw-Hill Book Company. New York.
- Crow, L. P. & Crow.A. 1984. *Psikologi Pendidikan*. Alih bahasa Kasifon Z. Bina Ilmu. Surabaya.
- Eliana, R. 2003. Konsep diri pensiunan. *Laporan Penelitian*. Diakses Februari 15, 2012, dari <http://library.usu.ac.id>.
- Emmert, P. & Emmert, V. J. L. 1984. *Interpersonal Communication*. MC. Brown Publisher, Dubuque. Iowa.
- Gage, N.L., & Berlier, D.C. 1998. *Educational Psychology*. 6<sup>th</sup>ed. Houghton Mifflin Company. Boston.
- Ghozali, I. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gunarsa, S. D. & Gunarsa, Y. S. 1991. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*. Gunung Mulia. Jakarta.
- Goble, F. G. 2002. *Mazhab ketiga: Psikologi humanistik, Abraham Maslow*. Kanisius. Yogyakarta.

- Haditono, S. R. 1979. Achievement Motivation, Parents Educational Level and Child Learning Practice in Four Occupational Groups. *Disertasi* (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Handoko, M. 2006. *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*. Kanisius. Yogyakarta.
- Hechhausen, H. 1967. *The Anatomy of Achievement Motivation*. Academic Press. New York.
- Hestikartika, Marvianti. 2007. Studi Penjajakan Tentang Belief Yang Mendasari Hubungan Kepuasan Dan Unjuk Kerja Pada Pekerja Usia 25-30 Tahun. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Depok
- Hurlock, E. 1980. *Developmental Psychology: A Life Span Approach*. 5<sup>th</sup> ed. McGraw-Hill. New Delhi
- Ifdil. 2007. Motivasi Berprestasi. *Artikel*. Diakses Februari 26, 2012 dari [http://konselingindonesia.com/index.php?option=com\\_content&task=view&id=71&Itemid=1](http://konselingindonesia.com/index.php?option=com_content&task=view&id=71&Itemid=1).
- Ilfiandra. 1997. Kontribusi Konsep Diri Terhadap Kematangan Karir Siswa (Studi Deskriptif Terhadap Siswa Kelas 2 SMU Pasundan 1 Bandung Tahun Pelajaran 1996/1997). *Skripsi*. UPI. Bandung.
- Jersild, A. T. (1985). *The Psychology of Adolescence*. New York: MC Millan Publishing. Co.
- Johnson, R.C. & Medinses, G. R. 1974. *Child Psychology Behaviour and Development*. John Wiley & Sins. New York.
- Kartono, K. 1992. *Patologi sosial*. Jilid 1. Rajawali Press. Jakarta.
- Keliat, B. A. 1992. *Gangguan Konsep Diri*. EGC. Jakarta.
- Kencana. 2011. Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua dan Konsep Diri Terhadap Motivasi Berprestasi Ditinjau dari Jenis Kelamin Pada Mahasiswa Universitas Halmahera. *Tesis*. PPS-Magister Psikologi Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga
- Koeswara, E. 1991. *Teori-teori: Kepribadian, Psikoanalisa, Behaviorisme, Humanistik*. Eresco. Bandung.
- Luthans, F. 2006. *Perilaku Organisasi*. edisi 10. Andi. Yogyakarta.
- Maccoby, E. E. 1980. Gender As a Social Categori. *Journal of Developmental Psychology*. 24 (6), 755-765.
- Manrihu, M.T. 1992. *Pengantar Bimbingan dan Konseling Karir*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Maslow, A. H. 1970. *Motivation and Personality*. Happer & Row, Publishers. New York
- McClelland, D. C. 1985. *Human motivation*. Scott, Foresman and Company. United states of America.
- Monks, F. J, Knoers.A. M. P, & Hadinoto, S. R. 2002. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Ninawati. 2002. Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Prestasi Kerja Karyawan. *Phronesis*. 5 (8), 75-82.
- Nur, M. 2003. Pemotivasian Siswa Untuk Belajar. *Laporan Penelitian*. Pusat Sains dan Matematika Sekolah Universitas Negeri Surabaya. Surabaya
- Partosuwido, S. R. 1992. Penyesuaian Diri Mahasiswa Dalam Kaitannya dengan Konsep Diri, Pusat Kendali dan Status Perguruan Tinggi. *Disertasi* (tidak diterbitkan). Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- Pudjijogyanti, C. R. 1985. *Konsep Diri dan Proses Belajar Mengajar*. Pusat Penelitian Unika Atma Jaya. Jakarta
- Rakhmat, J. 2003. *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdikarya. Bandung
- Riduwan. 2002. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Rola, F. 2006. Hubungan Konsep Diri dengan Motivasi Berprestasi Pada Remaja. *Laporan Penelitian*. Diakses Februari 24, 2012, dari <http://library.usu.ac.id>.
- Seligman, L. 1994. *Developmental Career Counseling and Assesment*. 2<sup>nd</sup> ed.. SAGE Publications. California.

- Salam, A., & Ada, W. 2003. Pengaruh Intelegensi dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Belajar Taruna Politeknik Ilmu Pelayaran (PIP) Makasar. *Jurnal Intelektual*, 1 (1), 7-20.
- Santrock, J.W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja* (alih bahasa oleh Adelar dan Saragih). Erlangga. Jakarta.
- Savickas, M.L. & Porfeli, E.J. 2011. Revision of the Career Maturity Inventory: The Adaptability Form. *Journal of Career Assessment*. DOI: 10.1177/110690727111409342.
- Second, P. F. & Backham, C. W. 1974. *Social Psychology* (3<sup>rd</sup>ed). Hall,inc. Tokyo.
- Setiadarma, M. P. 1997. Sport Performance Fobia: Salah Satu Kendala Prestasi Olah Raga. *Journal Psikologi Arkhe*, 2 (2), 5-13.
- Sharf, Richard, S. 1992. *Applying Career Development Theory to Counseling*. University of Delaware. United State of America
- Smart, M.S. & Smart, R. C. 1972. *Children Development and Relationship*. Mac Millan Publishing.Co. New York.
- Song, I. S., & Hattie J. (1984). Home Environment Self-Concept and Academic Achievement a Causal Modelling Approach. *Journal of Educational Psychology*, 76, 1269-1281
- Stipek, D.J. 1993. *Motivation To Learn :From Theory to Practice*. 2<sup>nd</sup> ed. Allyn & Bacon. Boston.
- Sudjana, Nana. 2001. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Sina Baru Algensindo. Bndung
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.
- Supramono dan I. Utami. 2003. *Desain Proposal Penelitian Akuntansi dan Keuangan*. Andi Offset, Yogyakarta.
- Supramono dan Haryanto, Jony, Oktavian. 2005. *Desain Proposal Penelitian Studi Pemasaran*. Andi Offset, Yogyakarta.
- Suryabrata, S., 1998, *Psikologi Pendidikan*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suryaningdyah, U. N., 2000. Hubungan Antara Persepsi Remaja Tentang Pengasuhan Ayah dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa SLTP Muhammadiyah Puworejo. *Skripsi* (tidak diterbitkan), Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Turner, S. L., Alliman, B. A., Lapan, R. T., Udipi, S., & Ergun, D. 2003. The career – related parent support scale. *Measurement and evaluation in counseling and development*, 36, 83-94.
- Walgito, B., 1981. *Pengantar Psikologi Mmum*. Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Wiprana, Y. V., 2006, Motivasi Berprestasi dalam Bidang Akademik Pada Mahasiswa Pekerja Sales Promotion Girl Ditinjau dari Konsep Diri, *Skripsi* (tidak diterbitkan), Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang.
- Yunita, R. D., 1999, Kemandirian dan Motivasi Berprestasi Pada Anak Penderita Asma dan Bukan Penderita Asma, *Skripsi* (tidak diterbitkan), Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Zanobini, M., & Carmen, M. U., 2002, Domain-specic Self-Concept and Achievement Motivation in the Transition from Primary to Low Middle School Department of Anthropological, *Journal Educational Psychology*, 22 (2), 203-217.



## KONSELING DENGAN TEKNIK *SELF-INSTRUCTION* UNTUK MEREDUKSI PERILAKU KONSUMTIF REMAJA

Nadia Aulia Nadhirah<sup>1</sup> & Ipah Saripah<sup>2</sup>

Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung  
email:<sup>1</sup>nadia.aulia.nadhirah@upi.edu & <sup>2</sup>ipah\_bk@upi.edu

### Abstract

*The consumptive behaviour tendency among adolescents frequently leads to an irrational thought, which is buying products based on their desires, not their needs, and to solely fulfil their pride. Self-instruction technique was used to help students with consumptive behaviour to be able to think more rationally. This study was aimed at describing the difference between the psychological condition of students' consumptive behaviours at class XI IPS 1 SMA Negeri 2 Sukabumi before and after participating in the counselling sessions with self-instruction technique. Through a quantitative approach with pre-experiment method, the data were collected using the consumptive behaviour questionnaire followed by a number of observation processes. Statistical analyses were used to analyse the data, the results of which indicated that counselling with self-instruction technique is empirically effective in reducing students' consumptive behaviours. In addition, the observation result showed that there were adolescent behaviour changes in their appearances and peer relationships.*

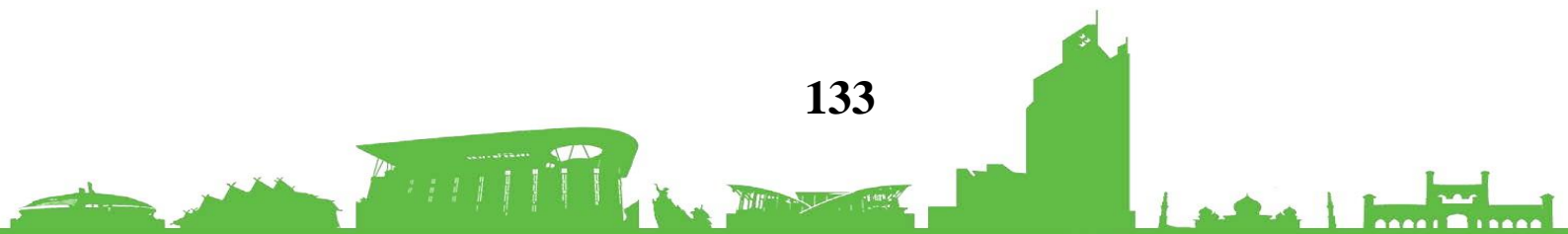
*Kata Kunci: Perilaku konsumtif, Self-instruction, Konseling, Remaja*

### PENDAHULUAN

Globalisasi memunculkan gaya hidup baru yang disebut sebagai gaya hidup modern. Kondisi ini dapat mengubah kebiasaan dan gaya hidup masyarakat ke arah kehidupan mewah yang cenderung berlebihan dan pada akhirnya dapat menyebabkan pola hidup menjadi konsumtif. Lina & Rosyid (1997:7) mengartikan perilaku konsumtif sebagai kehidupan mewah yang cenderung berlebihan, penggunaan pada segala sesuatu yang dianggap mahal yang memberikan kepuasan dan kenyamanan fisik semata.

Remaja merasa perlu menyesuaikan diri terhadap perkembangan *food, fashion, and fun*, dan tanpa disadari terdapat ketentuan untuk memenuhi ketiga hal tersebut. Usaha untuk mengikuti perkembangan dan perubahan dari lingkungan sosial ini terjadi karena remaja ingin diterima oleh teman-teman dan lingkungan sosialnya (Tambunan, 2001:1). Remaja merupakan kelompok yang berorientasi konsumtif karena kelompok ini suka mencoba-coba hal-hal yang dianggap baru (Sumartono, 2002:204). Selain itu, Lahmanindra (2006:1) mengemukakan beberapa alasan perilaku konsumtif lebih mudah menjangkiti kalangan remaja. Salah satunya karena secara psikologis remaja masih berada dalam proses mencari jati diri dan sangat sensitif terhadap pengaruh dari luar. Dapat diketahui pengeluaran konsumsi siswa untuk kebutuhan yang sifatnya kesenangan lebih tinggi nilainya dibandingkan dengan pengeluaran siswa untuk kebutuhan belajar yang merupakan investasi bagi masa depan mereka.

Seperti halnya siswa di SMA Negeri 2 Kota Sukabumi yang mayoritas berada pada status sosial ekonomi menengah ke bawah. Siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Kota Sukabumi cenderung memilih untuk “*nongkrong*” setelah pulang sekolah, menggunakan *make-up* (bedak, lipstik, parfum, *foundation*), menggunakan *handphone* canggih dengan harga lebih dari 1,5 juta, mengisi pulsa, dan pernak-pernik yang tidak mendukung kegiatan akademik di sekolah. Sementara itu, biaya sekolah, buku pelajaran dan LKS cenderung untuk diabaikan bahkan terdapat siswa yang menunggak hingga 10 bulan. Mereka lebih takut dianggap kuno, kurang “*gaul*” dan tidak *trend* oleh teman-temannya. Akibatnya, para remaja tersebut tidak memperhatikan kebutuhannya ketika membeli barang. Swastha & Handoko (2000:25) menyebutkan, antara kebutuhan dan keinginan terdapat suatu perbedaan. Kebutuhan bersifat naluriah sedangkan keinginan merupakan kebutuhan buatan, yaitu kebutuhan yang dibentuk oleh lingkungan hidupnya, seperti lingkungan keluarga atau lingkungan sosial lainnya. Hal tersebut membuat remaja cenderung membeli barang yang



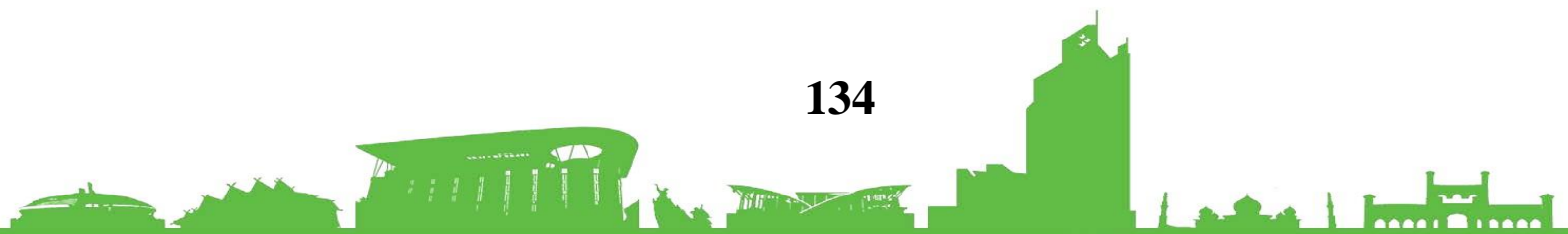
diinginkan bukan dibutuhkan agar dipandang sebagai seseorang yang mengikuti zaman. Remaja yang memiliki sifat mudah terpengaruh oleh rayuan iklan, penjual, impulsif, tidak dapat berpikir realistis ketika akan membeli sebuah barang dan hal tersebut menjadikan remaja berperilaku konsumtif.

Kondisi demikian senada dengan pendapat Sumartono (2002:110) yang mengungkapkan secara kasat mata beberapa remaja yang larut dalam pembiusan keadaan hanya sekedar ingin memperoleh ligimitasi “modern” atau setidaknya mereka senang apabila stempel “kuno” atau “kuper” (kurang pergaulan) tidak diberikan kepada mereka. Hal itulah yang membuat mereka cenderung membeli barang yang mereka inginkan bukan yang mereka butuhkan secara berlebihan dan tidak wajar. Sikap atau perilaku remaja yang mengkonsumsi barang secara berlebihan dan tidak wajar inilah yang disebut dengan perilaku konsumtif. Sachari (Sari, 2009:21) mengatakan perilaku konsumtif terjadi karena masyarakat mempunyai kecenderungan materialistik, hasrat yang besar untuk memiliki benda-benda tanpa memperhatikan kebutuhannya. Lubis (Sumartono, 2002:117) menjelaskan perilaku konsumtif adalah suatu perilaku yang tidak lagi didasarkan pada pertimbangan yang rasional, melainkan karena adanya keinginan yang sudah mencapai taraf yang tidak rasional lagi.

Sumartono (2002:119) memaparkan indikator perilaku konsumtif secara operasional sebagai berikut: a) membeli produk karena iming-iming hadiah; b) membeli produk karena kemasannya menarik; c) membeli produk demi menjaga gengsi dan penampilan diri; d) membeli produk atas pertimbangan harga, bukan atas dasar manfaat dan kegunaan; e) membeli produk hanya karena menjaga simbol status; f) munculnya penilaian bahwa membeli produk dengan harga mahal akan menimbulkan rasa percaya diri yang tinggi; g) memakai suatu produk karena unsur konformitas terhadap model yang mengiklankan; h) mencoba lebih dari dua produk sejenis dengan merek yang berbeda. Perilaku konsumtif jika terus menerus mengakar dalam gaya hidup remaja, dalam perkembangannya akan menjadi orang dewasa dengan gaya hidup konsumtif.

Gaya hidup konsumtif perlu didukung dengan kekuatan finansial yang memadai. Ketika di masa yang akan datang remaja tidak dapat memenuhi tingkat finansial yang memadai maka masalah akan menjadi lebih besar. Individu akan melakukan berbagai cara untuk memenuhi keinginannya mulai dari pola bekerja yang berlebihan, melakukan korupsi atau bahkan tidak sungkan untuk menjual diri demi mendapatkan barang yang diinginkan. Perilaku konsumtif menjadi kebiasaan yang merugikan, karena menimbulkan banyak dampak baik bagi diri sendiri maupun masyarakat. Dalam mencapai tugas perkembangan yang optimal, remaja dengan berbagai karakteristiknya akan membutuhkan bimbingan dan bantuan untuk memfasilitasi mereka dengan cara yang tepat, sehingga tidak mengalami penyimpangan dalam melakukan proses perkembangan dan pertumbuhannya, termasuk untuk tidak berperilaku konsumtif (Nurasyiah, 2007). Remaja dengan perilaku konsumtif menjadi hal yang perlu dikhawatirkan dan perlu segera diberikan solusi karena akan berpengaruh terhadap kehidupan dirinya dan masyarakat. Salah satu tugas perkembangan yang diharapkan dapat dicapai remaja adalah kemandirian perilaku ekonomis. Oleh karena itu, upaya yang dapat dilakukan dalam mereduksi permasalahan perilaku konsumtif ini ialah layanan konseling dengan teknik *self-instruction*. *Self-Instruction* merupakan suatu teknik untuk membantu konseli fokus terhadap perkataan mereka kepada dirinya sendiri dan menggantikan pernyataan diri dengan yang lebih adaptif (Ilfiandra, 2008).

Bryant dan Budd (1982:259) berpendapat, latihan *self-instruction* efektif dalam menurunkan masalah-masalah emosional dan perilaku. Di samping itu, Meichenbaum (Baker dan Butler, 1984) menjelaskan individu yang mengalami perilaku salah suai (*maladjustment*) adalah karena pikiran irasional yang diakibatkan kesalahan dalam melakukan verbalisasi diri (*self verbalization*). Dalam proses intervensinya, *self instruction* digunakan sebagai teknik untuk membantu siswa yang mengalami perilaku konsumtif untuk berpikir lebih rasional. Pikiran tersebut berpengaruh sangat kuat bagi perasaan dan tindakan siswa yang akhirnya dapat menurunkan perilaku konsumtif mereka.





Prosedur penggunaan teknik *self instruction* dalam menangani perilaku konsumtif diarahkan untuk mengubah sistem berpikir agar memiliki cara berpikir (*mindset*) yang lebih adaptif dan positif. Dalam melakukan intervensi menggunakan *self instructional training*, digunakan beragam teknik yang cocok dan sesuai untuk mereduksi perilaku konsumtif.

### METODE PENELITIAN

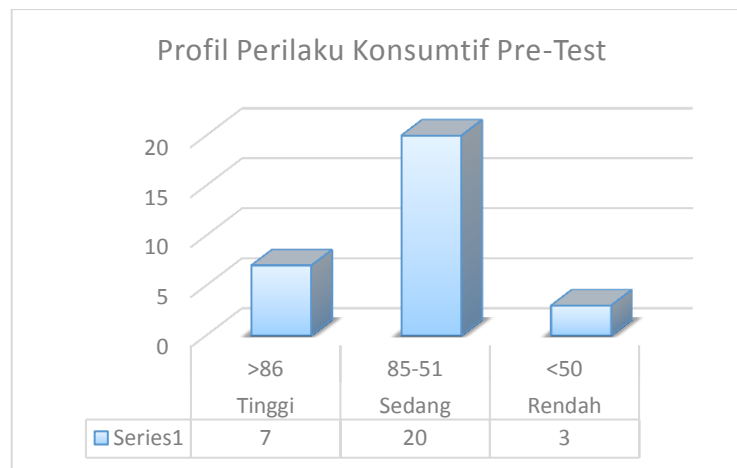
Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pra-eksperimen yang bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan kondisi psikologis perilaku konsumtif siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Kota Sukabumi antara sebelum dan sesudah dilaksanakan layanan konseling dengan teknik *self-intruccion*.

Data diperoleh berdasarkan hasil analisis angket perilaku konsumtif yang dilengkapi dengan proses observasi dan hasil refleksi. Angket yang digunakan untuk mengukur perilaku konsumtif dikembangkan dari indikator perilaku konsumtif menurut Sumartono, dengan alternatif jawaban Selalu, Sering, Kadang-kadang, dan Tidak Pernah.

Analisis data menggunakan uji *paired t test* guna mengetahui efektivitas konseling dengan teknik *self-instruction* untuk mereduksi perilaku konsumtif remaja.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil responden dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah dengan menggunakan batas bawah dan batas atas skor. Hasil *pre-test* yang diperoleh berdasarkan angket perilaku konsumtif digambarkan pada Diagram 2.1 di bawah ini.



**Diagram 1** Profil Perilaku Konsumtif (*Pre-Test*)

Berdasarkan Diagram 2.1 tampak bahwa 20 orang siswa berada pada kategori sedang dalam hal perilaku konsumtif. Artinya, sebagian besar siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Sukabumi kadang-kadang berperilaku konsumtif. Selanjutnya, terdapat 7 orang siswa yang memiliki kategori tinggi dan hanya 3 orang siswa yang berada pada kategori rendah. Perilaku konsumtif yang ditunjukkan siswa tersebut meliputi aspek pembelian produk tanpa pertimbangan dan cenderung berlebihan bukan berdasarkan kebutuhan tetapi hanya untuk memenuhi keinginan semata, aspek pembelian produk hanya untuk menunjukkan harga diri (*prestise*), dan aspek pembelian produk berdasarkan fungsi simbolik yang dimiliki suatu produk.

Hasil *pre-test* tersebut menunjukkan kecenderungan perilaku konsumtif sedang mengarah ke tinggi dan mengindikasikan perlunya tindak lanjut agar perilaku konsumtif tidak merambat pada masalah pada aspek kehidupan lain. Anita (2003:34-35) menjelaskan, perilaku konsumtif dapat

menimbulkan kerugian-kerugian (bahaya), seperti: (a) jika orang tua tidak mampu maka akan menimbulkan masalah ekonomi bagi keluarga, tidak jarang orang tua menjadi memaksakan diri untuk memenuhi keinginan anaknya: (b) jika sudah beranjak dewasa dan tidak dapat mencukupi secara finansial, maka cara untuk memenuhinya melalui cara yang tidak sehat atau cara cepat, seperti korupsi dan menjual diri; (c) perilaku konsumtif dapat membuat remaja berpikir bahwa kesenangan, kebahagiaan dan ketenangan hanya diperoleh melalui materi, yang membuat remaja menjadi materialistis; (d) dapat merugikan bangsa, karena gaya hidup konsumtif cenderung membeli produk luar negeri yang dianggap lebih melambungkan kemewahan sehingga mengakibatkan produk dalam negeri tidak berkembang; (e) menimbulkan kecemburuan sosial; dan (f) perilaku konsumtif menimbulkan stress dan ketidakbermaknaan hidup. Makna hidup direduksi menjadi sebatas yang dapat memberikan kesenangan materi, namun setelah didapatkan mulai merasakan hilangnya tujuan hidup.

Salah satu faktor yang memengaruhi perilaku konsumtif ialah gaya hidup. Hawkins (2007:210) mengungkapkan gaya hidup seseorang memengaruhi kebutuhan, keinginan serta perilakunya untuk membeli. Pembentukan gaya hidup seseorang dipengaruhi oleh situasi yang pernah dijumpainya, kelas sosial, kelompok sosial, keluarga, dan ciri-ciri pribadinya (Hawkins, Best & Mothersbaugh, 2007). Psikososial mempengaruhi perkembangan kemampuan pengambilan keputusan ketika membelanjakan barang, terlebih ketika ada konflik antara keinginan untuk membeli sebuah barang dengan keadaan keuangan yang tidak memadai yang terkadang membuat remaja kurang tepat dalam mengambil keputusan untuk membelanjakan barang (Montoya & Maura, 2013).

Perilaku konsumtif erat kaitannya dengan masalah kognitif dan perilaku. Dengan demikian, target bantuan yang dapat diberikan adalah agar siswa secara mandiri mampu mengatasi permasalahan perilaku konsumtif yang dialaminya. Untuk itu, bentuk intervensi yang diarahkan dalam mencapai kemandirian berupa keterampilan hidup menggunakan konseling kognitif-perilaku khususnya melalui teknik *self-instruction*.

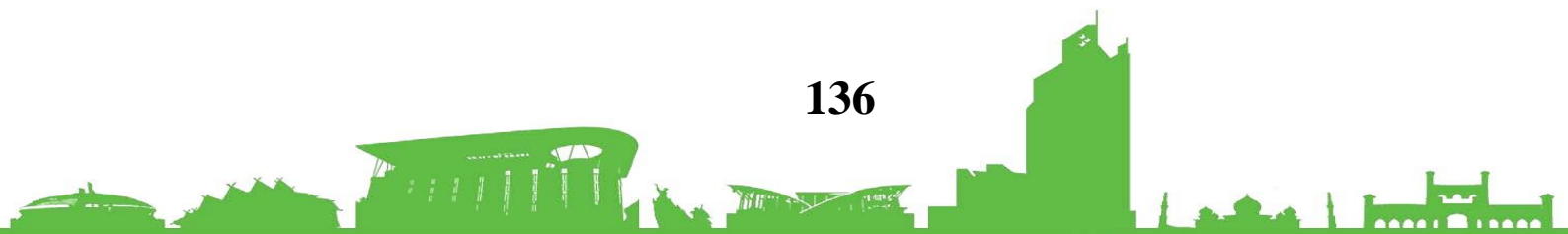
*Self-instruction training* diadaptasi dari modifikasi konseling perilaku yang dikembangkan oleh Meichenbaum pada tahun 1977 (Nurbaity, 2012:16). Meichenbaum (Baker dan Butler, 1984) mengatakan “individu yang mengalami perilaku salah suai (*maladjustment*) adalah karena pikiran irasional yang diakibatkan kesalahan dalam melakukan verbalisasi diri (*self-verbalization*)”. Secara sederhana, *self-instruction* dapat didefinisikan sebagai teknik modifikasi pikiran-pikiran yang tidak rasional menjadi rasional melalui tahapan pemberian informasi dan mengubah kekeliruan dalam berpikir, serta mengubah pemikiran negatif melalui verbalisasi diri. Intervensi melalui teknik *self-instruction* dalam mereduksi perilaku konsumtif dilakukan dalam tujuh sesi pertemuan, setiap pertemuan terdiri dari 3 tahap inti.

*Tahap pertama* ialah pengumpulan informasi, yaitu mengungkapkan latar belakang gejala yang berkaitan dengan perilaku konsumtif. Tahap ini bertujuan untuk membantu konseli agar lebih sensitif terhadap pikiran, perbuatan, perasaan terhadap perilaku konsumtif yang dialaminya.

*Tahap kedua* ialah konseptualisasi masalah, yaitu konseli dan konselor terlibat dalam diskusi mengenai perilaku konsumtif yang dideskripsikan konseli.

*Tahap ketiga* ialah perubahan langsung dengan menggunakan verbalisasi diri. Tahap ini merupakan tahap krusial yang terdiri dari beberapa langkah yang perlu dilakukan, sebagai berikut.

1. Konselor menjadi model melalui verbalisasi langkah-langkah *self-instruction* dengan suara keras dan lantang seperti “Saya merasa teman-teman tidak suka dengan penampilan saya dan tidak terlihat mewah. Saya tetap akan bergabung dengan teman-teman jika penampilan saya tidak mewah”
2. Konseli melakukan dan mengungkapkan verbalisasi seperti yang dicontohkan konselor dengan suara yang keras dan lantang.
3. Konselor mengungkapkan verbalisasi diri dengan suara berbisik. Konseli melihat gerakan bibir konselor yang memberikan isyarat kepada konseli, seperti, “Saya percaya



pada diri saya bisa melewati perasaan tidak menyenangkan ini. Saya tetap percaya diri ketika penampilan tidak dirasa mewah oleh teman-teman terlebih ketika tidak mengenakan barang-barang bermerk.”

4. Konseli melakukan tugasnya dengan hanya menggerakkan bibir tanpa suara.
5. Konseli diminta untuk mengucapkan kata-kata seperti yang dicontohkan untuk dirinya sendiri dengan menggunakan kata-kata sendiri saat melakukan teknik ini.

Selama proses latihan *self-instruction* tersebut berlangsung, konselor melakukan observasi terhadap perilaku yang ditampilkan konseli.

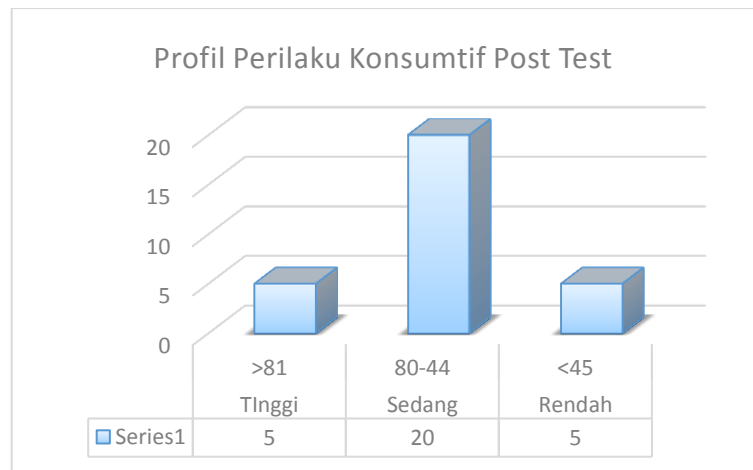
Selanjutnya, hasil uji efektivitas konseling dengan teknik *self-instruction* dalam mereduksi perilaku konsumtif siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Sukabumi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1** Hasil Uji *Paired T-Test*

Mean	STDEV	T Hitung	dk	Sig	T Tabel	Ket.
5.8000	3.438	9.240	29	.000	2.05	Efektif

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa T hitung (9.240) lebih besar dari T tabel (2.05), maka perlakuan tersebut efektif. Artinya pemberian layanan konseling dengan teknik *self-instruction* mampu mereduksi perilaku konsumtif siswa. Efektivitas layanan konseling dengan *self-instruction* untuk mereduksi perilaku konsumtif siswa kelas XI IPS2 dapat dilihat dari perbedaan kecenderungan perilaku konsumtif pada saat sebelum dengan setelah intervensi.

Selain perhitungan uji *paired t test* secara keseluruhan, berikut disajikan perbedaan profil perilaku konsumtif setelah dilakukan intervensi, sebagai berikut.



**Diagram 2** Profil Perilaku Konsumtif (Post-Test)

Hasil pengolahan data menunjukkan teknik *self-instruction* efektif dalam mereduksi perilaku konsumtif siswa. Meski perubahan skor tidak terlalu drastis, tetapi teknik *self-instruction* berhasil menurunkan gejala perilaku konsumtif setelah dilakukan intervensi yakni 2 orang dengan kategori sedang menurun menjadi kategori rendah dan 2 orang dengan kategori tinggi turun menjadi kategori sedang. Di samping itu, siswa mampu melakukan perubahan pikiran dari berpikir tidak rasional menjadi berpikir lebih rasional. Siswa telah memiliki kesadaran untuk mengetahui pembelian barang mana yang dibutuhkan dan mana yang diinginkan. Secara

keseluruhan siswa menyadari perlunya prioritas dalam berbelanja. Hal yang sulit dihindari ialah belanja pulsa, karena siswa memiliki kepentingan untuk aktif di media sosial.

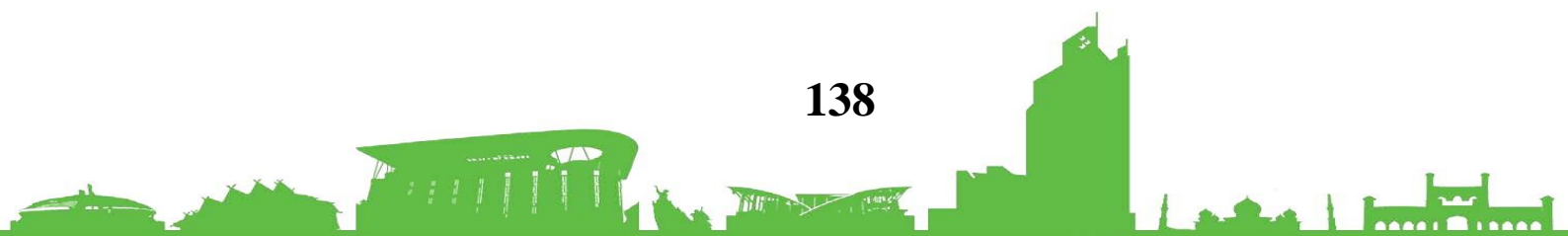
Perubahan perilaku diamati melalui observasi langsung yang dilakukan oleh konselor bekerjasama dengan wali kelas, guru mata pelajaran, Wakasek dan orang tua. Guru BK mengamati perubahan perilaku siswa ketika proses di luar jam pelajaran, melihat cara siswa berpenampilan, mengamati dari media sosial, dan cara bergaul siswa dengan temannya. Beberapa siswa melakukan perubahan dengan tidak mengikuti *trend* misalnya membeli barang yang sama dengan teman satu *gang*, membeli pulsa yang berlebihan, atau “nongkrong” yang tidak jelas selepas pulang sekolah.

Hasil penelitian membuktikan bahwa perubahan perilaku konsumtif dipengaruhi banyak faktor. William J. Stanton (Mangkunegara, 2002:43) menjelaskan bahwa dua faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen adalah faktor sosial dan faktor psikologi. Faktor sosial terdiri dari faktor budaya, kelas sosial, kelompok anutan, keluarga dan pekerjaan, sedangkan faktor psikologis terdiri dari faktor usia dan tahap siklus hidup, gaya hidup, faktor pengalaman belajar, faktor kepribadian, faktor sikap dan keyakinan dan konsep diri. Senada dengan Rosandi (2004:15) menyebutkan faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif diantaranya karakteristik demografik, status sosial, gaya hidup keluarga, kelompok acuan, ketersediaan dan media massa. Glock (1984: 103) mengungkapkan, konsumsi yang berlebihan sangat ditentukan oleh sikap mudah terpengaruh oleh kelompok acuan/referansi. Remaja yang sedang dalam masa transisi memiliki kondisi emosional yang labil, sehingga mudah dipengaruhi oleh kelompoknya (Hurlock, 1997: 43). Spangenberg, Sprott, Grohmann, and Smith (Rusich, 2008) mengatakan bahwa disaat seseorang menyatakan ataupun telah melakukan pembelian produk, mengkonsumsi atau memakai produk tersebut, dikarenakan adanya pengaruh dari kelompok, maka disaat itu juga dapat dikatakan bahwa konformitas memberikan peran penting pada pemakaian ataupun konsumsi produk.

Keinginan untuk mendapatkan pengakuan merupakan hal yang wajar pada diri remaja. Akan tetapi menjadi tidak wajar ketika keinginan tersebut mendorong remaja menjadi konsumtif. Remaja sangat rentan berperilaku konsumtif sehingga sering menjadi sasaran bagi kelompok perusahaan (Lina dan Rosyid, 1997:10). Remaja yang sedang mencari identitasnya membutuhkan atribut yang sedang populer agar dapat diterima di lingkungannya. Perilaku konsumtif yang menjalar dalam kehidupan remaja menjadikan remaja rela mengeluarkan uang hanya untuk menjaga gengsi dalam pergaulannya. Hal ini dikarenakan setiap orang ingin dianggap *eksis* dalam lingkungan pergaulannya (Tambunan, 2001:1).

Penelitian Batat (2010) sebagai konsumen, remaja akan merasa lebih percaya diri dan diterima jika membeli sebuah barang berdasarkan rekomendasi dan dipuji oleh teman-temannya. Pengaruh teman sebaya dan konformitas dapat menjadi hal positif dan negatif. Remaja tidak yakin pada diri sendiri sehingga memiliki kebutuhan untuk diakui. Oleh karena itu Batat (2010) pada penelitiannya menyarankan remaja untuk mandiri dan tepat dalam mengambil keputusan agar mengurangi pembelian impulsif dan terhindar dari perilaku konsumtif. Sages & Grable (2011) lebih jauh menjelaskan dalam upaya memperbaiki perilaku konsumtif dan mempertahankan harga diri agar tetap memenuhi kebutuhan sesuai kemampuan, remaja perlu mempelajari literasi keuangan, merencanakan keuangan hingga masa pensiun, dan memperhatikan kewajiban seperti pajak yang harus dibayar sesuai ketentuan.

Teknik *self instruction* berupaya membantu siswa untuk memiliki pola pikir yang rasional terhadap situasi yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan. Pembaharuan terhadap pola pikir dari keyakinan irrasional yang dimiliki konseli memerlukan waktu yang relatif lama dalam pembiasaan ke perubahan sikap yang baru. Kesulitan untuk mengubah kebiasaan lama ke perubahan kebiasaan baru perlu dilakukan secara paksa baik oleh diri sendiri maupun pihak luar diri. Dinamika perubahan perilaku siswa dalam perspektif pendekatan kognitif perilaku ditandai dengan kemampuan siswa mengubah pikiran negatif terhadap situasi menjadi lebih positif melalui pernyataan diri. Dengan kata lain, siswa secara mandiri mampu untuk melakukan instruksi diri



secara positif dalam mengatasi masalah yang dihadapinya. Perubahan perilaku yang terlihat adalah siswa mampu berfikir lebih rasional dan lebih bersikap positif.

#### KESIMPULAN DAN SARAN

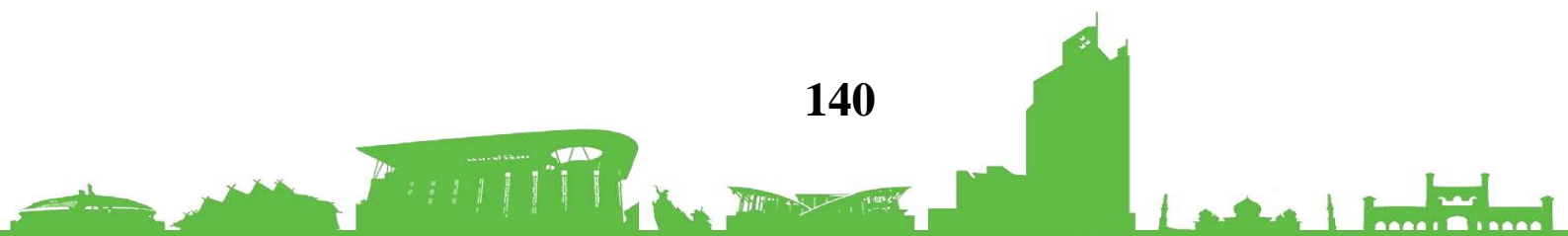
Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan terdapat perubahan perilaku konsumtif sebelum dan setelah perlakuan intervensi konseling dengan teknik *self-instruction*. Hal tersebut dapat terlihat pula dari hasil pengamatan observasi langsung seperti beberapa siswa telah melunasi tunggakan yang ada di sekolah dan dapat merencanakan anggaran belanja berdasarkan kebutuhan.

Kendatipun penggunaan konseling dengan teknik *self-instruction* efektif dalam mereduksi perilaku konsumtif namun perubahan perilaku yang ditampilkan siswa masih terbatas pada beberapa aspek. Dengan demikian direkomendasikan agar melibatkan orang tua dalam mengontrol perilaku konsumtif siswa. Di samping itu, Guru BK/konselor dan orang tua dapat berkolaborasi dalam memfasilitasi siswa untuk mengevaluasi setiap proses transaksi belanja yang dilakukan. Hal tersebut sebagai upaya untuk mengidentifikasi dan memverbalisasikan hal-hal yang menjadi kebutuhan dan keinginan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anita, D. (2003). *Perilaku Konsumtif dan Harga Diri Remaja*. Skripsi pada PPB FIP UPI. Bandung: Tidak diterbitkan.
- Baker, Stanley B & Butler, James N. (1984). *Effect of Preventive Cognitive Self-Interaction Training on Adolescent Attitudes, Experiences, and State Anxiety*. *Journal of Primary Prevention*. Vol. 5(1), 17-25
- Batat, Wided. (2010). *Understanding the Dimensions of Young Consumer Vulnerability in the Web 2.0 Society*. *Journal of HAL*. Tersedia di: [halshs-00527884 https://halshs.archives-ouvertes.fr/halshs-00527884](https://halshs.archives-ouvertes.fr/halshs-00527884)
- Bryant, Lorrie E & Budd, Karren S. (1982). *Self Intraactional Training to Increase Independent Work Performance In the Pre Schooler*. *Journal of Applied Behaviour Analysis* Vol. 15 No.2 PP. 259-271. University of Nebraska Medical Center
- Glock, D.L. (1984). *Consumer Behavior: Concept and Application*. New York: Mc Graw-Hill
- Hawkins, & Mothersbaugh. (2007). *Consumer Behavior, Building Marketing Strategy, 10<sup>th</sup> Edition*. New York: The MCGraw-Hill Companies. Inc.
- Hurlock, E.B.(1997). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa: Wasana. Jakarta: Erlangga.
- Ilfiandra. (2008). *Model Konseling Kelompok Berbasis Pendekatan Kognitif Perilaku untuk Mengurangi Gejala Prokrastinasi Akademik*. Disertasi untuk SPs BK UPI. Bandung: Tidak diterbitkan.
- Lahmanindra, S. (2006). *Kampanye Konsumerisme di Kalangan Remaja*. [Online] . Tersedia: <http://diglib.unikom.ac.id>
- Lina & Rosyid. (1997). *Perilaku Konsumtif berdasarkan Locus of Control pada Remaja Putri*. *Jurnal Psikologik* Nomor 4. Yogyakarta
- Loudon, D.L. & Bitta, D.N. (1984). *Consumer Behavior: Concepts and Application. 2<sup>nd</sup> Edition*. New York. McGraw-Hill.
- Mangkunegara, A.(2002). *Perilaku Konsumen*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Montoya, Detra Y & Maura, L. Scott. (2013). *The Effect of Lifestyle-Based Depletion on Teen Consumer Behavior*. *Artikel Journal*. Tersedia di <https://www.researchgate.net/publication/256191702>
- Nurasyiah, A. (2007). *Analisis Pengaruh Lingkungan Sosial Ekonomi terhadap Perilaku Konsumtif Siswa*. Skripsi Pendidikan Ekonomi Koperasi FPEB UPI. Bandung: Tidak diterbitkan

- Rosandi, Andika Filona. (2004). *Perbedaan Perilaku Konsumtif Antara Mahasiswa Pria dan Wanita di Universitas Katolik Atma Jaya*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Atma Jaya. Jakarta.
- Rusich, E.A. (2008). *Departement of Psychology Loyola Univerity New Orlean: The Relationship Between Conformity and Consumer Purchasing Decisions*. Published by Missouri: Missouri Western State University
- Sages, Ronald A & Grable, John E. (2011). *A Test of the Theory of Self-Esteem: A Consumer Behavior Perspective*. Tersedia di:  
[http://www.consumerinterests.org/assets/docs/CIA/CIA2011/2011\\_sagesgrable.pdf](http://www.consumerinterests.org/assets/docs/CIA/CIA2011/2011_sagesgrable.pdf)
- Sari, T.Y. (2009). *Hubunganantara Perilaku Konsumtif dengan Body Image pada Remaja Putri*. Skripsi Psikologi USU. Sumatra Utara: Tidak diterbitkan.
- Sumartono.(2002). *Terperangkap dalam Iklan: Meneropong Imbas Pesan Iklan Televisi*. Bandung: Alfabeta.
- Swastha D, B & Handoko, T.H. (2000). *Manajemen Pemasaran: Analisa Perilaku Konsumen*. Yogyakarta: BPF



## PROGRAM BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMAAFKAN (*FORGIVENESS*)

**Setiawati<sup>1</sup>, Euis Farida<sup>2</sup>, Iska Widiansyah<sup>3</sup>**

*Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Pendidikan Indonesia  
Email : <sup>3</sup>Iskawidiansyah@gmail.com*

### **Abstract**

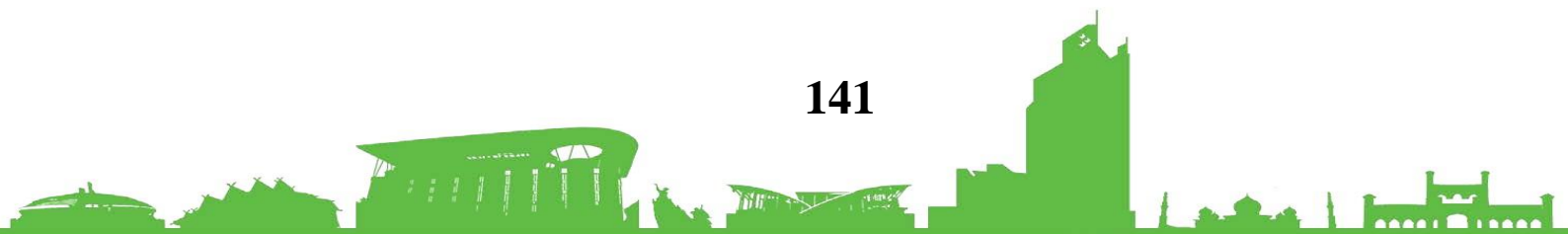
*This research was motivated by the low ability of handling the conflict between adolescents and the peers. In the environment of school, students consider that a friend has a degree of social-competence which gives strength to them. The relationship between adolescents and peers does not always go well at school; there is always conflict around them. The fact is that the problem does not come from its conflict, but it comes from the way of how students can handle the problems. Therefore, it is really important for students to have the ability of forgiveness in their selves. This research was aimed to know the general description of forgiveness ability from the students and knowing if there is the difference ability between boys and girls. The final goal of this research is to make a social-individual counseling program to improve students' ability of forgiveness. The population of this research used 211 students of grade 8<sup>th</sup>. The method of this research used descriptive method with quantitative approach. The instrument which was used for the research was closed instrument using Likert Scale. The result of this research showed that the degree of students' forgiveness is in average category, it means that the students already have a good attitude of forgiveness but they still need to improve the ability. This research becomes an alternative recommendation for social-individual counseling program to improve the forgiveness ability of students in grade 8<sup>th</sup> of MTS Negeri 1 Sumedang.*

*Keyword: forgiveness*

### **PENDAHULUAN**

Masa remaja merupakan masa pencarian identitas diri, sehingga hubungan yang dijalin tidak lagi hanya dengan orang tua, tapi sudah merambah ke lingkungan di luar keluarga seperti teman-teman. Hubungan remaja dengan teman tidak selalu berjalan dengan mulus. Konflik selalu ada mewarnai hubungan sosial tersebut, seperti kesalahpahaman antara keduanya atau kurangnya stabilitas emosi remaja itu sendiri dalam berinteraksi dengan orang lain (Angraini & Cucuani, 2014, hlm. 18). Hal tersebut senada dengan pendapatnya Santrock (2007, hlm.20) yang mengungkapkan bahwa remaja merupakan masa peralihan dari anak menuju ke dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Remaja sering mengalami konflik dalam kehidupannya. Pada kehidupannya, remaja mempunyai tugas perkembangan yang harus dicapai. Salah satu tugas perkembangan remaja adalah mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita. Remaja menilai lingkungan dan temannya berdasarkan keserasian atau kesamaan yang dimilikinya. Jika terdapat perbedaan antara remaja dengan teman sebayanya, maka akan memicu timbulnya pengabaian dan mengakibatkan kurangnya penerimaan. Hal ini mengakibatkan konflik antar teman sebaya seperti ketidaksetiaan, pengkhianatan, dan agresivitas dapat memberikan luka dan korban jiwa yang sulit untuk dimaafkan. Hal ini menimbulkan frustrasi dikarenakan rasa kecewa yang kemudian dapat menyebabkan berbagai dampak negatif, salah satunya berperilaku agresif ingin membalas.

Penyelesaian konflik antar pribadi dan memperbaiki hubungan yang telah menorehkan luka di hati bukan hal yang sederhana. Memaafkan identik dengan menutup luka tetapi tidak berarti melupakan bahwa luka tersebut pernah ada. Memaafkan harus memiliki sifat dan perilaku keterbukaan pada diri sendiri dan orang lain. Enright, dkk., (dalam McCullough, 2003, hlm. 540-557) mendefinisikan bahwa memaafkan sebagai suatu sikap yang dapat mengatasi konflik dengan orang lain dan memberikan keadilan terhadap orang yang bersalah dengan tidak menyangkal rasa sakit itu sendiri tetapi dengan rasa kasihan, iba dan cinta kepada pihak yang menyakitinya.



Paramitasari dan Alfian (2012, hlm. 2) menjelaskan bahwa remaja awal cenderung menampilkan bentuk kemarahan yang lebih negatif dari remaja akhir yang telah menunjukkan kapasitas yang lebih besar dalam mengontrol kemarahan. Sehingga remaja awal cukup sulit untuk memaafkan teman sebaya yang telah menyakitinya, karena remaja awal cenderung sensitif terhadap masalah yang dihadapi dan belum bisa mengatur emosi dengan baik. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Arismawati 2016 berupa skripsi yang menunjukkan bahwa kecenderungan memaafkan peserta didik yang orangtuanya bercerai di SMP Pasundan 6 Bandung dengan responden 50 peserta didik menunjukkan hasil rerata total kecenderungan pemaafan (*forgiveness*) sebesar 2,62 dengan median sebesar 2,77. Modus sebesar 3,36 dan simpangan baku atau standar deviasi sebesar 0,63. Dari data rerata total yang diperoleh maka profil kecenderungan pemaafan (*forgiveness*) pada peserta didik (remaja) yang orangtuanya bercerai berada dalam kategori sedang. Artinya peserta didik termasuk dalam kategori sedang mengenai kecenderungan pemaafan (*forgiveness*).

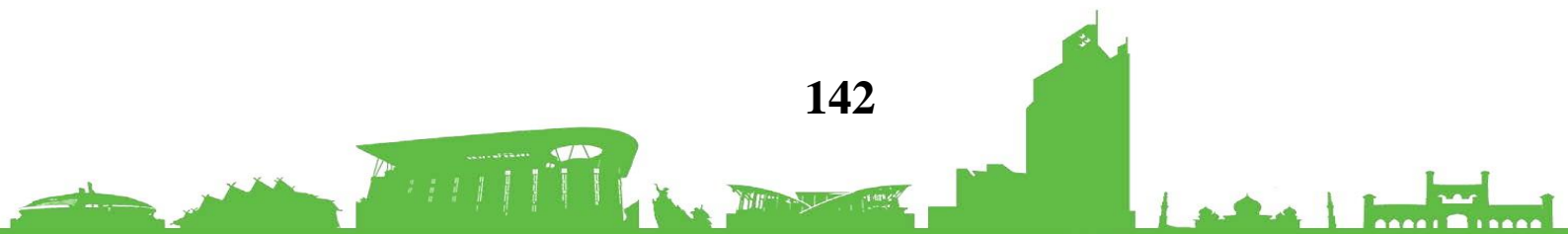
Pada hakekatnya, fenomena konflik tak dapat dielakkan dalam setiap hubungan interpersonal, khususnya hubungan yang erat. Sebenarnya permasalahan bukan pada konflik itu sendiri, tetapi terletak pada bagaimana cara menanganinya. Bagaimana strategi orang menghadapi konflik itu. Apakah ia cenderung memaafkan pihak lain. Khususnya, memaafkan nampaknya berhubungan dengan pemahaman tentang bagaimana individu dapat secara efektif mengatasi konflik interpersonal. Strategi yang digunakan untuk menyelesaikan konflik dan akhirnya bisa memberikan maaf kepada orang lain ialah negosiasi (Utami, 2015, hlm. 55).

Menurut Thompson, *et al.* (dalam Setiyana, 2013, hlm. 379) *forgiveness* sebagai upaya untuk menempatkan peristiwa pelanggaran yang dirasakan sedemikian rupa hingga respon seseorang terhadap pelaku, peristiwa, dan akibat dari pelanggaran tersebut diubah dari negatif menjadi netral atau positif. Sumber pelanggaran dan objek memaafkan dapat berasal dari diri sendiri, antara manusia dengan manusia, dan situasi yang terjadi melebihi batas kontrol manusia. Thompson, *et al.* menemukan bahwa memaafkan memiliki hubungan yang signifikan dengan diri sendiri, orang lain, dan situasi. Artinya memaafkan tidak hanya terjadi pada hubungan interpersonal atau antara manusia dengan manusia, namun memaafkan juga dapat terjadi pada diri sendiri, dan situasi. Remaja dituntut memiliki kemampuan untuk mampu mengelola emosi dirinya dengan baik agar dapat menyikapi masalah yang dihadapinya. Setelah melihat berbagai macam jenis permasalahan siswa, sehingga sangatlah penting layanan BK di Sekolah.

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Pelayanan bimbingan dan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik secara individual, kelompok, dan atau klasikal, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik (Kamaluddin, 2011, hlm 447). Oleh karena itu, praktek layanan BK di sekolah merupakan usaha membantu peserta didik mengembangkan diri. Diharapkan peserta didik dapat memahami bakat, minat serta norma dan nilai yang dianut berdasarkan pengalaman dalam kehidupan. Menurut Jarkawi (2015, hlm. 1) BK secara efektif melalui program BK dalam bidang layanan bimbingan pribadi, sosial, karier dan belajar akan menambah pengalaman dari peserta didik dalam menyelesaikan masalah pada kehidupannya. McCullough (dalam Shane, Lopez & Snyder, 1997, hlm. 302) membagi pemaafan ke dalam tiga aspek, yaitu diantaranya:

**a. Motivasi Penghindaran (*Avoidance Motivations*)**

Semakin menurun motivasi untuk membalas dendam terhadap suatu hubungan mitra, membuang keinginan untuk balas dendam terhadap orang yang telah menyakitinya. Memaafkan dalam aspek ini ditunjukkan dengan adanya dorongan untuk mencoba menghindari diri dari pelaku yang menyakitinya yaitu dengan membuang keinginan untuk menjaga jarak dengan orang yang telah menyakitinya dan individu menarik diri dari pelaku pelanggaran (McCullough, dkk., 1998, hlm. 321-336).





**b. Motivasi Balas Dendam (*Revenge Motivations*)**

Semakin menurun motivasi untuk menghindari pelaku, maka semakin membuang keinginan untuk menjaga kerenggangan atau jarak dengan orang yang telah menyakitinya. Aspek ini ditunjukkan dengan adanya dorongan atau keinginan untuk balas dendam terhadap orang yang telah menyakiti (McCullough, dkk., 1998, hlm. 322). Dimensi negatif dari memaafkan mempunyai arti bahwa rendahnya keinginan membalas menggambarkan semakin dekat seseorang pada keadaan memaafkan (Wade dan Goldman, 2006, hlm. 297-308).

**c. Motivasi Berbuat Kebajikan (*Benevolence Motivations*)**

Semakin terdorongnya oleh niat baik dan keinginan untuk berdamai dengan pelaku meskipun pelanggarannya termasuk tindakan berbahaya, keinginan untuk berdamai atau melihat *well being* orang yang menyakitinya. Aspek ini ditunjukkan dengan meningkatnya motivasi atau dorongan melakukan niat baik dan berdamai dengan pelaku yang telah menyakiti meskipun pelanggarannya tindakan berbahaya (McCullough, dkk., 1998, hlm. 322).

Dalam bimbingan dan konseling terdapat empat bidang diantaranya bidang pribadi, bidang sosial, bidang belajar, bidang karir, dan bidang pribadi-sosial. Maka dalam penelitian ini terfokus pada bidang layanan bimbingan pribadi-sosial. Bimbingan peribadi (*personal guidance*) merupakan bimbingan yang diarahkan kepada individu yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan individu, hingga yang bersangkutan memiliki sasaran yang objektif yang cukup di dalam kehidupan individunya. Sedangkan bimbingan sosial (*social guidance*) yaitu bimbingan yang diarahkan kepada individu yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hingga individu yang bersangkutan dapat memenuhi fungsinya sebagai makhluk hidup sosial yang baik (Yahya & Winarsih, 2016, hlm. 3). Sementara itu Nurihsan (2006, hlm. 15) menyatakan bahwa bimbingan dan konseling pribadi sosial adalah bimbingan dan konseling untuk membantu individu dalam persoalan pribadi dan sosial. Lebih lanjut dikatakan masalah yang terhimpun dalam persoalan pribadi-sosial meliputi masalah hubungan interaksi dengan orang lain, seperti: orang tua, saudara, teman, dosen, masyarakat lingkungan individu, pengaturan diri bidang kerohanian, perawatan jasmani, penyaluran dorongan seksual, penyelesaian konflik dan lain sebagainya.

Secara umum program diartikan sebagai suatu rencana atau rancangan kegiatan. Menurut Nurihsan & Sudioanto (dalam Santosa, 2013, hlm. 5) program adalah suatu unit dari aturan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan berlangsung dalam proses berkesinambungan (*sustainable*) dalam suatu organisasi atau wadah tertentu yang melibatkan banyak personil. Berikut adalah struktur pengembangan program berbasis tugas-tugas perkembangan sebagai kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs), yaitu: a) rasional, b) dasar hukum, c) visi dan misi, d) deskripsi kebutuhan, e) tujuan, f) komponen program, g) bidang layanan, h) rencana operasional, i) pengembangan tema, j) rencana evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut, k) sarana dan prasarana, dan l) anggaran biaya.

**METODE**

Pada penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel (Cresswell, 2009, hlm. 5). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2006, hlm. 11). Penelitian ini menggunakan desain penelitian survei. Penelitian survei adalah sebuah desain populer dalam pendidikan. Rancangan penelitian survei merupakan sebuah prosedur dalam penelitian kuantitatif dimana peneliti mengelola survei dari survei sebuah sampel untuk menggambarkan sikap, pendapat, perilaku, atau karakteristik dari populasi yang ada. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada subyek atau obyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki subyek atau obyek tersebut

(Creswell, 2012, hlm. 142). Anggota populasi dari penelitian yaitu sebanyak 211 peserta didik kelas VIII MTs Negeri 1 Sumedang Tahun Ajaran 2017/2018. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik penelitian dengan menggunakan kuesioner. Definisi Operasional Variabel keterampilan memaafkan dalam penelitian didefinisikan sebagai keterampilan siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Sumedang dalam memberikan maaf terhadap orang lain yang telah menyakiti. Memaafkan merupakan suatu dorongan kepada seseorang yang tersakiti untuk tidak membalas dendam kepada pihak yang menyakiti. Instrumen penyesuaian sosial dan harga diri yang digunakan berbentuk skala Likert. Adapun skor pernyataan yaitu:

**Tabel 1:** Skala Likert

Pernyataan	Skor Lima Opsi Alternatif Respons				
	SS	S	KS	TS	STS
Nilai untuk Skor Positif (+)	5	4	3	2	1
Nilai untuk Skor Negatif (-)	1	2	3	4	5

Validitas Instrumen dalam penelitian ini menggunakan bantuan Rasch model dengan aplikasi ministep. Validitas Instrumen untuk menguji seberapa jauh pengukuran oleh instrumen dapat mengukur atribut apa yang seharusnya diukur (Sumintono & Widhiarso, 2014, hlm. 34). Sejalan dengan Hadi (1991: 1) bahwa kesahihan atau validitas dibatasi sebagai tingkat kemampuan suatu instrumen untuk mengungkapkan sesuatu yang menjadi sasaran pokok pengukuran yang dilakukan dengan instrument tersebut. Instrumen *forgiveness* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Transgression-Related Interpersonal Inventory-18* (TRIM-18). Pada tahun 1998, McCullough, dkk mengembangkan TRIM-12 (*Transgression-Related Interpersonal Motivation*). Terdapat jumlah item instrument yang valid menggunakan standarisasi Rasch Model adalah sebanyak 18 item dan diujikan kepada 211 responden. Hasil pengolahan data TRIM-18 menunjukkan indeks validitas instrumen terentang antara 0,05 sampai dengan 0,63 pada  $p < 0,05$ . Hasil perhitungan validitas menunjukkan semua item memiliki angka validitas lebih besar 0,05 atau dengan kata lain dinyatakan valid. Terdapat 1 item yang berada pada 0,05. Instrumen penelitian yang digunakan merupakan instrumen adaptasi dari McCullough yang telah dimodifikasi oleh Arismawati (2016). Hasil pengolahan data yang dilakukan oleh Arismawati menunjukkan indeks validitas instrumen terentang antara 0,535 sampai dengan 0,921 pada  $p < 0,05$ . Sedangkan berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan oleh McCullough dan Taylor menunjukkan indeks validitas instrumen terentang antara 0,63 sampai dengan 0,91 pada  $p < 0,05$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis hasil *Winsteps Rasch Model*, pengolahan data dibagi menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi frekuensi keterampilan memaafkan peserta didik mencapai 13% atau sebanyak 28 orang dan termasuk pada kategori tinggi, peserta didik mencapai 71% atau sebanyak 150 orang terletak pada kategori sedang, dan peserta didik mencapai 16% atau sebanyak 33 orang terletak pada kategori rendah.

Kecenderungan keterampilan memaafkan peserta didik kelas VIII MTs Negeri 1 Sumedang Tahun Ajaran 2017/2018 berada pada kategori sedang. Artinya bahwa peserta didik sudah memiliki keterampilan memaafkan yang baik, namun peserta didik kurang mampu menjaga hubungan baik dengan temannya di lingkungan sekolah secara maksimal, kurang mampu melakukan interaksi dengan teman, dan kurang mampu mengontrol emosi diri. Adapun hasil kecenderungan keterampilan memaafkan jika dilihat dari aspek penghindaran yaitu peserta didik mencapai 12% atau sebanyak 26 orang pada kategori tinggi, peserta didik mencapai 73% atau sebanyak 155 orang terletak pada kategori sedang, dan peserta didik mencapai 14% atau sebanyak 30 orang terletak pada kategori rendah. Artinya peserta didik sudah memiliki keterampilan memaafkan, dan peserta

didik memiliki hubungan baik terhadap pelaku yang menyakiti dirinya. Hasil dari aspek balas dendam yaitu peserta didik mencapai 19% atau sebanyak 41 orang terletak pada kategori tinggi, peserta didik mencapai 64% atau sebanyak 136 orang terletak pada kategori sedang, dan peserta didik mencapai 16% atau sebanyak 34 orang terletak pada kategori rendah. Hasil dari aspek kebajikan yaitu peserta didik mencapai 29% atau sebanyak 62 orang pada kategori tinggi, peserta didik mencapai 56% atau sebanyak 119 orang terletak pada kategori sedang, dan peserta didik mencapai 14% atau sebanyak 30 orang terletak pada kategori rendah. Ketiga aspek dalam keterampilan memaafkan berada pada kategori sedang yang artinya Artinya siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Sumedang sudah cukup baik dalam memaafkan pelaku yang menyakitinya dan korban akan menjaga hubungan baik dengan pelaku. Sehingga hasil menunjukkan bahwa peserta didik dikatakan memiliki pemaafan yang tinggi, karena memiliki motif *avoidance* dan *revenge* rendah dibanding *benevolence*. Hasil mempunyai selisih yang kecil, sehingga peserta didik dapat dikatakan memiliki pemaafan yang tinggi menuju ke sedang.

Keterampilan memaafkan peserta didik kelas VIII di MTs Negeri 1 Sumedang berdasarkan jenis kelamin laki-laki mendapatkan hasil yaitu tidak ada perbedaan yang signifikan karena probabilitas pada jenis kelamin mendapatkan hasil 0,98. Sehingga tidak ada perbedaan yang signifikan, karena 0,98 lebih besar dari 0,05. Memaafkan biasanya terlihat perempuan sebagai kebajikan dan fitur penting dalam hubungan dengan orang lain sedangkan laki-laki menempatkan memaafkan sebagai hal yang kurang penting.

#### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka didapatkan simpulan sebagai berikut.

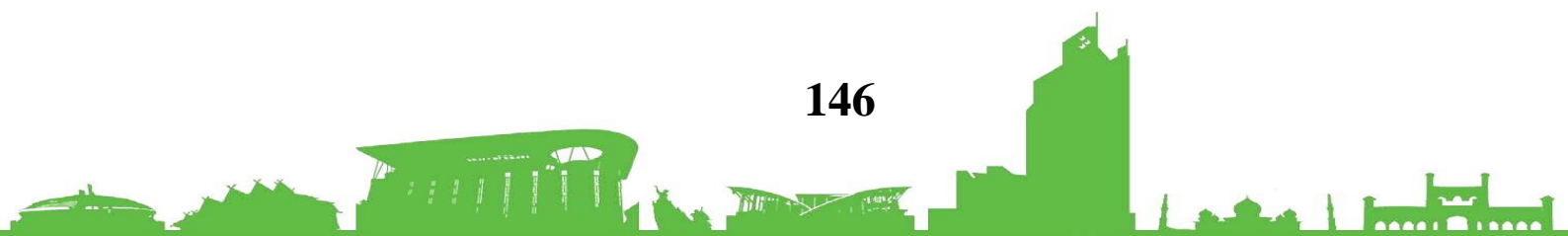
- a. Secara umum keterampilan memaafkan peserta didik kelas VIII MTs Negeri 1 Sumedang Tahun Ajaran 2017/2018 berada pada kategorisasi sedang, sehingga siswa dapat dikatakan sudah cukup baik dalam keterampilan memaafkan, namun kurang mampu melakukan interaksi sosial, kurang mampu mengontrol emosi diri, dan kurang mampu menjaga hubungan dengan teman sebayanya. Terdapat 3 aspek dalam memaafkan yaitu aspek penghindaran, aspek balas dendam dan aspek kebajikan. Berdasarkan hasil penelitian, gambaran keterampilan memaafkan peserta didik berdasarkan ketiga aspek berada pada kategori sedang.
- b. Keterampilan memaafkan peserta didik berdasarkan jenis kelamin tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dengan perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan antara keterampilan memaafkan laki-laki dengan perempuan. Dengan hasil yang didapatkan yaitu keterampilan peserta didik pada kategori sedang, menunjukkan bahwa peserta didik sudah memiliki sikap memaafkan dan perlu adanya bantuan untuk lebih meningkatkan keterampilan peserta didik di Sekolah.
- c. Hasil penelitian ini berimplikasi bagi program layanan bimbingan dan konseling pribadi-sosial untuk meningkatkan keterampilan memaafkan (*forgiveness*) peserta didik kelas VIII di MTs Negeri 1 Sumedang Tahun Ajaran 2017/2018.

Rekomendasi untuk peneliti selanjutnya faktor yang mempengaruhi dalam memaafkan dapat diteliti secara mendalam untuk mengetahui faktor mana yang paling berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan memaafkan peserta didik. Peneliti selanjutnya sebaiknya meneliti hubungan antara memaafkan dengan salah satu faktor yang mempengaruhinya. Peneliti selanjutnya dapat mencari tahu faktor yang sangat berpengaruh terhadap sikap memaafkan peserta didik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Dewi & Cucuani, Hijriyati. (2014). Hubungan kualitas persahabatan dan empati pada pemaafan remaja akhir. *Jurnal Psikologi*. Vol. 10 (1), hlm. 18, 20, 21.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research (4th Edition)*. Boston: Pearson.

- Creswell, J. W. (2009). *Quantitative and qualitative and mix-match methods approaches*. United Kindom: Sage Publication, Ltd.
- Hadi, Sutrisno. (1991). *Dasar metode research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Jarkawi. (2015). Perencanaan program bimbingan dan konseling di SMP 25 Banjarmasin. *Jurnal Konseling Gusjigang*. Vol. 1 (1), hlm. 1
- Kamaluddin. (2011). Bimbingan dan konseling Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 12 (4), hlm. 447
- Kemendikbud. (2016). *Pedoman bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah*. Jakarta.
- McCullough, M. E., Fincham, F. D., & Tsang, J. (2003). Forgiveness, forbearance, and time; the temporal unfolding of transgression-related interpersonal motivation. *Journal Of Personality and social psychological*. Vol. 84, hlm. 540-557.
- McCullough, M. E, dkk., (1998). *Interpersonal forgiving in close relationships : II. Theoretical*.
- Nurihsan, J. (2006). *Bimbingan dan konseling dalam berbagai latar kehidupan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Paramitasari, R & Alfian, I. N. (2012). Hubungan antara kematangan emosi dengan kecenderungan memaafkan pada remaja akhir. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. Vol. 1 (02), hlm. 2.
- Santosa, Hardi. (2013). Program bimbingan dan konseling pribadi sosial untuk mengembangkan perilaku seksual sehat remaja. *Jurnal Bimbingan dan Konseling "Psikopedagogia"*. Vol. 2 (1), hlm. 4, 5, 6.
- Santrock, John. W. (2007). *Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Setiyana, Vita, Y. (2013). *Forgiveness dan stres kerja terhadap perawat*. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Vol. 01 (02), hlm. 379.
- Shane J. Lopez & C. R Snyder. (1997). *Positive psychological assessment: A Handbook of Models and Measures*.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sumintono & Widhiarso. (2014). *Aplikasi model rasch untuk penelitian ilmu-ilmu sosial edisi revisi*. Cimahi : Trim Komunikasi Publishing Home.
- Utami, Deassy, A. (2015). Kepercayaan interpersonal dengan pemaafan dalam hubungan persahabatan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Vol. 03 (01), hlm. 55.
- Wade, N. G. & Goldman, D. B. (2006). *Sex, group composition, and the effecacy of group interventions to promote forgiveness*. *Group Dynamics: Theory, Research, and Praticce*, Vol. 10 (4), hlm. 297-308.
- Yahya & Winarsih. (2016). Layanan bimbingan pribadi-sosial dalam meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Padang cermin Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol 03 (1), hlm. 2, 3.



## TINGKAT KEPUASAN PENGGUNA LULUSAN JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING FIP UNNES

**Eko Nusantoro<sup>1</sup>, Kusnarto Kurniawan<sup>2</sup>, & Zakki Nurul Amin<sup>3</sup>**

*<sup>1, 3, 2</sup> Universitas Negeri Semarang, email: kajurbk@mail.unnes.ac.id*

### **Abstrak**

*Lembaga pendidikan termasuk Jurusan BK FIP UNNES mempunyai tanggung jawab untuk memastikan bahwa lulusannya dapat memberikan manfaat dan kepuasan bagi pengguna layanan BK. Kepuasan pengguna terhadap lulusan merupakan jaminan kepercayaan yang akan meningkatkan animo serta prestise pencetak lulusan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepuasan pengguna terhadap lulusan BK ditinjau dari aspek kompetensi konselor utamanya yang mencakup kompetensi kepribadian, sosial, dan profesional. Sebanyak 56 instrumen tingkat kepuasan pengguna lulusan dibagikan kepada stakeholders dan dianalisis menggunakan teknik deskriptif prosentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepuasan stakeholders yang paling tinggi berkaitan dengan kompetensi pribadi (90,5%), selanjutnya kompetensi profesional (81,8%), dan kompetensi sosial (81,25%). Temuan ini memberikan implikasi bagi program pendidikan berkelanjutan (continuing education) bagi alumni jurusan BK FIP UNNES serta program pengembangan kompetensi bagi mahasiswa.*

*Kata Kunci: lima kata, terpilih, utama.*

### **LATAR BELAKANG**

Organisasi pendidikan adalah penghasil jasa pendidikan yang diharapkan masyarakat untuk mewujudkan kualitas sumber daya manusia melalui sistem dan hasil pendidikan yang berkualitas. Menurut Feigenbaum (1991), kualitas pendidikan adalah faktor kunci yang tidak nampak, namun terjadi di berbagai bidang yang ditentukan oleh para pelakunya dalam membuat keputusan tentang kualitas (Owlia dan Aspinwall, 1996).

Dalam menjaga mutu pendidikan dari penyelenggara program pendidikan, diperlukan suatu upaya untuk mengevaluasi hasil pendidikan mahasiswa dalam menempuh pendidikan di program studi, penelaahan kebutuhan dan kepuasan mahasiswa serta pemangku kepentingan (*stakeholders*). Dengan menjaga mutu pendidikan diharapkan penyelenggara pendidikan (program studi) mampu menghasilkan lulusan yang bermutu tinggi, dan memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan pemangku kepentingan (BAN-PT, 2008). Kualitas ini sangat berpengaruh dalam meningkatkan kinerja dan kepuasan pelanggan, dan dapat dilihat secara kasar dengan meningkatnya jumlah pendaftar, peningkatan kepuasan pelanggan, akuntabilitas yang lebih besar, pelayanan pada pelanggan yang lebih baik, pengurangan biaya, dan sebagainya.

Menurut Danim (2005), hasil pendidikan dipandang bermutu jika mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta didiknya. Keunggulan akademik dinyatakan dengan nilai yang dicapai oleh peserta didik. Sedangkan keunggulan ekstrakurikuler dapat dinyatakan dengan aneka jenis keterampilan yang diperoleh peserta didik. Selain itu mutu hasil pendidikan dapat dilihat apakah lulusannya dapat memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan. BAN-PT (2008), menjelaskan bahwa lulusan yang bermutu memiliki ciri penguasaan kompetensi akademik termasuk hard skills dan soft skills sebagaimana dinyatakan dalam sasaran mutu serta dibuktikan dengan kinerja lulusan di masyarakat sesuai dengan profesi dan bidang ilmu.

Jurusan Bimbingan dan Konseling sebagai bagian dari Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Semarang (UNNES) mengemban tugas yang tidak terpisahkan dari lima prinsip yang menjadi harapan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu: ketersediaan, keterjangkauan, kualitas dan relevansi, kesetaraan dan kepastian dalam memperoleh layanan pendidikan.

Sebagaimana hal-hal yang telah dijelaskan diatas, maka Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) UNNES juga memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan keberhasilan dalam penyelenggaraan hasil pendidikannya. Untuk itu, pengukuran kualitas harus

menyeluruh yang didasarkan pada input, pelanggan, dan produk atau jasa secara fundamental. Lulusan pendidikan tinggi memang dituntut untuk mempunyai pengetahuan, kemampuan intelektual, kemampuan untuk bekerja dalam organisasi modern, keahlian untuk berhubungan dengan orang lain, dan komunikasi (Harvey dan Green, 1993).

Salah satu upaya penting yang perlu dilakukan lembaga pendidikan termasuk Jurusan BK FIP UNNES adalah mengevaluasi lulusan pendidikan setelah menempuh pendidikan di program studi, penelaahan kebutuhan dan kepuasan mahasiswa serta pemangku kepentingan (*stakeholders*). Untuk mengetahui perkembangan Jurusan BK-FIP UNNES dari tahun ke tahun yang berkaitan dengan minat, daya serap di pasar kerja akibat dari persaingan dunia kerja yang semakin tinggi. Dalam kaitan ini lulusan Jurusan BK-FIP UNNES kompetensinya apakah telah memenuhi harapan berbagai tuntutan yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Dimensi lain penelusuran alumni ini adalah menyediakan data untuk bahan evaluasi secara menyeluruh terhadap program studi yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar kerja. Penelitian difokuskan kepada kepuasan pengguna lulusan Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang terhadap kompetensi kepribadian, kompetensi social, dan kompetensi profesional lulusan Jurusan BK FIP UNNES.

## **METODE PENELITIAN**

### **Prosedur dan Subyek Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian survey. Instrumen tingkat kepuasan pengguna lulusan BK diberikan kepada 56 orang stakeholders pengguna lulusan BK. Sedangkan alumni yang dinilai berasal dari kota Semarang, Kabupaten Semarang, Kabupaten Demak, Kota Tegal, Kabupaten Brebes, Kabupaten Pemalang, Kota Pekalongan, Kabupaten Cilacap yang berkeja pada instansi pendidikan (SMA, SMK, SMP, dan Perguruan Tinggi). Bagi yang setuju untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, akan mengisi instrumen yang telah disiapkan oleh peneliti. Pengambilan data dilakukan secara langsung dan juga beberapa data diisi oleh responden melalui aplikasi *google-form* pada internet.

### **Metode dan Alat Pengumpulan Data**

Instrumen Kepuasan Pengguna Lulusan Jurusan Bimbingan dan Konseling (IKPL-BK) terdiri dari 18 item untuk mengukur tingkat kepuasan berdasarkan aspek kompetensi kepribadian, sosial, dan profesional. Contoh item dalam instrumen ini yakni "*Alumni kami memiliki kemampuan menggunakan teknologi informasi*". Validitas instrumen menggunakan product moment skor  $r$  dengan rentang (0.508 sampai dengan 0.842), dan reliabilitas instrumen menggunakan perhitungan Cronbach's Alpha memperoleh hasil  $r = 0.941$ .

### **Analisis Data**

Teknik analisis data untuk data kuantitatif menggunakan analisis data statistik yaitu teknik analisis data deskriptif. Analisis data deskriptif ini berfungsi untuk menentukan derajat atau frekuensi dan persentase untuk variabel-variabel yang diteliti. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah distribusi frekuensi yaitu menganalisis data dengan melihat distribusi jawaban responden dalam jawaban kuesioner (angket) dengan rumus deskriptif persentase.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui gambaran profil Tingkat Kepuasan Pengguna Lulusan Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang maka di bawah ini akan ditampilkan hasil analisis deskriptif secara umum berdasarkan aspek-aspek kepuasan pelanggan pada kompetensi lulusan BK FIP UNNES yang mencakup kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional lulusan BK FIP UNNES sebagai berikut:

**Tabel 1** Tingkat Kepuasan Pelanggan Terhadap Lulusan BK FIP UNNES berdasarkan aspek kompetensi lulusan

No.	Aspek	M	SD	%	Kriteria
1	Kompetensi Kepribadian	14,48	1,56	90,51%	Sangat Tinggi
2	Kompetensi Sosial	9,75	1,40	81,25%	Tinggi
3	Kompetensi Professional	35,98	5,56	81,78%	Tinggi

Berdasarkan tabel 5.1 diatas maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian memiliki skor rata-rata  $M= 25,49$  dengan standar deviasi  $SD= 2,92$  dan berada pada kriteria Sangat Tinggi. Selanjutnya kompetensi sosial memiliki skor rata-rata  $M= 9,75$  dengan standar deviasi  $SD= 2,92$  dan berada pada kriteria Tinggi. Sedangkan kompetensi professional memiliki skor rata-rata  $M= 35,98$  dengan standar deviasi  $SD= 5,56$  dan berada pada kriteria Tinggi. Apabila melihat prosentase rerata setiap aspek kompetensi maka dapat dipahami bahwa aspek yang paling tinggi yakni aspek kompetensi kepribadian, diikuti dengan kompetensi professional, dan kompetensi sosial.

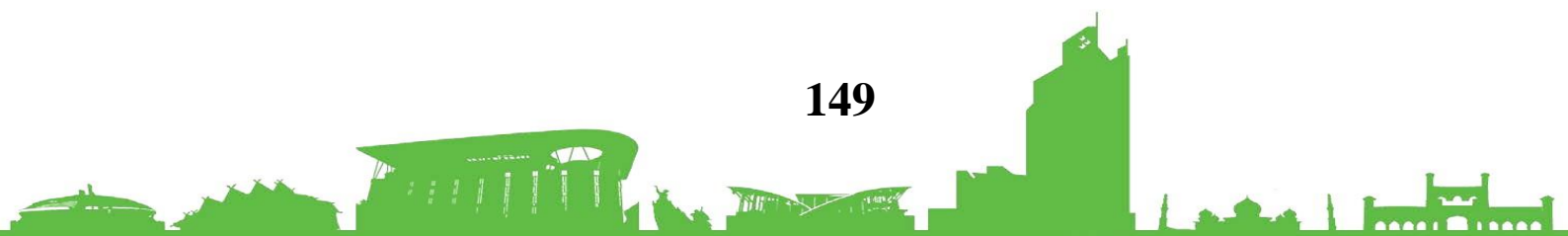
Kompetensi dapat didefinisikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Sedangkan pengertian dari kompetensi lulusan adalah kemampuan yang dapat dilakukan atau ditampilkan lulusan suatu jenjang pendidikan yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Sosok utuh kompetensi guru bimbingan dan konseling atau konselor terdiri atas dua komponen yang berbeda namun terintegrasi dalam praksis sehingga tidak bisa dipisahkan yaitu kompetensi akademik dan kompetensi profesional (Depdiknas, 2007) yang apabila dijabarkan lagi mencakup kompetensi paedagogik, pribadi, sosial, dan profesional. Sedangkan kaitannya dengan kepuasan stakeholder berkaitan dengan tiga kompetensi yakni pribadi, sosial, dan profesional.

Brammer (1979) mendeskripsikan kualifikasi konselor terdiri dari konselor sebagai pribadi dan konselor sebagai seorang professional. Konselor sebagai seorang pribadi berarti memiliki sifat-sifat kepribadian seperti memiliki perhatian kepada orang lain, bertanggung jawab, empati sensitivitas, menerima, hangat, dan sebagainya. Sedangkan kompetensi kepribadian menurut permendiknas No.27 Tahun 2008 tentang Standard Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor yakni: (1) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, (2) Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih, (3) Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat, (4) Menampilkan kinerja berkualitas tinggi.

Penghayatan mengenai kualitas pribadi konselor merupakan hal yang penting (Amin dkk, 2016). Kepribadian yang dimiliki oleh seorang konselor menjadi sebuah bagian penting yang perlu diaktualisasikan dan dapat dijadikan teladan. Kepercayaan masyarakat dan stakeholder di sekolah terhadap konselor, serta pandangan akan profesi bimbingan dan konseling bukan hanya didapatkan dari proses konseling semata, akan tetapi setiap hal yang berkaitan dengan profesi dan kepribadian konselor serta kebermanfaatannya yang diberikan menjadi tolak ukur kepercayaan publik terhadap pelayanan konseling.

Kompetensi pribadi guru bimbingan dan konseling merupakan faktor yang sangat penting dalam konseling. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pribadi guru bimbingan dan konseling menjadi faktor penentu bagi pencapaian konseling yang efektif, disamping faktor pengetahuan tentang dinamika perilaku dan ketrampilan terapeutik atau konseling. Efektifitas layanan bimbingan dan konseling terletak pada kompetensi konselor sebagai orang yang memberikan bantuan, meliputi kombinasi antara pengetahuan akademik, kualitas pribadi, dan ketrampilan dalam membantu (Cavanagh, 1982).

Kompetensi sosial ditunjukkan dengan mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat bekerja, berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling, serta mengimplementasikan kolaborasi antarprofesi. Menurut penilaian para stakeholders, alumni Jurusan BK FIP UNNES memiliki tingkat kompetensi sosial berada pada kategori Baik. Selanjutnya kaitannya dengan kompetensi profesional lulusan BK dinilai oleh stakeholder berada pada kategori



Baik, walaupun pada salah satu indikator aspek masih ada yang menunjukkan kriteria Cukup yakni pada indikator kemampuan berbahasa Inggris. Sedangkan pada aspek kompetensi profesional lulusan ini secara umum dapat ditunjukkan dengan lulusan BK yang menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli.

#### KESIMPULAN DAN SARAN

Tingkat kepuasan pengguna lulusan jurusan BK FIP UNNES apabila dilihat dari setiap aspek kompetensi maka dapat dipahami bahwa aspek yang paling tinggi dalam menunjukkan tingkat kepuasan yakni aspek kompetensi kepribadian, diikuti dengan kompetensi profesional, dan kompetensi social. Temuan penelitian ini memberikan implikasi bagi jurusan Bimbingan dan Konseling untuk dapat mengembangkan program berkelanjutan (*continuing education*) bagi alumni atau lulusan BK FIP UNNES berdasarkan ketiga aspek kompetensi lulusan, khususnya aspek kompetensi sosial dan profesional. Lebih khusus lagi salah satu indikator yang penting untuk diperhatikan yakni indikator yang berkaitan dengan penguasaan kemampuan bahasa Inggris untuk dapat ditingkatkan tidak hanya setelah melalui program pendidikan berkelanjutan alumni namun termasuk bagi mahasiswa BK ketika menempuh pembelajaran pada jurusan BK FIP UNNES.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Z.N, Mulawarman, Nugraheni, E.P, and Carti. 2016. Counsellors' personal quality in public senior high school. *6th International Conference on Educational, Management, Administration and Leadership (ICEMAL2016), Advances in Economics, Business and Management Research*, 14, 444-448.
- BAN-PT. 2008. *Akreditasi Program Studi Sarjana: Buku I Naskah Akademik Akreditasi Program Studi Sarjana*. Jakarta: Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi.
- Barnes, James G. 2003. *Secrets of Customer Relationship Management*. Yogyakarta: ANDI.
- Danim, Sudarwan. 2006. *Visi Baru Manajemen Sekolah: Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara
- Depdiknas. 2007. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Feigenbaum, A.V. 1991. *Total Quality Control (3rd edition)*. New York: McGraw-Hill.
- Harvey, L. dan Green, D. 1994. *Defining Quality. Assessment and Evaluation in Higher Education*, 18 (1), 9-34.
- Mowen, John, C., dan Minor, M., 2002. *Perilaku Konsumen Jilid 1*, Edisi Kelima (terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Owlia, M.S., and Aspinwall, E.M. 1996. TQM in Higher Education- A Review. *International Journal of Quality and Reliability Management*, 14 (5), 527-543.
- Parasuraman, A., Zeithaml, V.A., dan Berry, L.L. 1991. Refinement and Reassessment of the Servqual Scale. *Journal of Retailing*, 67, winter, 420-450.
- Peter, J, Paul, Jerry. C, Olson. 2000. *Perilaku Konsumen dan Strategi Pemasaran*. Jakarta: Alih Bahasa Damos Sihombing, Ed.4.
- Rangkuti, Freddy. 2002. *Measuring Customer Satisfaction Teknik Mengukur dan Strategi Meningkatkan Kepuasan Pelanggan dan Analisis Kasus PLN-JP*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Zeithaml, V.A. 2000. Service Quality, Profitability, and the Economic Worth of Customers: What We Know and What We Need to Learn. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 28 (1), 67-85. Dari CD-ROM.



## TEKNIK BIBLIOKONSELING DALAM MERUBAH KONSEP DIRI NEGATIF

Ririanti Rachmayanie J.<sup>1</sup>, Sulistiyana<sup>2</sup>, & M. Arli Rusandi<sup>3</sup>

<sup>1,2&3</sup> Universitas Lambung Mangkurat – email: ririn.bk@ulm.ac.id

### Abstract

*This article contains a literature review of bibliocounseling techniques in changing negative self-concept. There are five signs of people who have a negative self-concept, among others, sensitive to criticism, responsive to the praise, tend to feel unpopular, hiperkritis attitude, and pessimistic. Biblio counseling is a treatment activity by using a book aimed at mobilizing the counselee to go through the stages in the bibliocounseling process of identification and projection, catharsis, and insight.*

*Keywords: bibliocounseling, self concept.*

### LATAR BELAKANG

Sejak pertama kali orang mesir menciptakan kertas papyrus sekitar tahun 2400 SM, maka sejak itu pula buku mulai ada. Buku sudah berabad-abad lamanya menjadi sebuah alat yang memberikan efek terapi kepada pembacanya. Melalui buku, pembaca dapat sepenuhnya memasuki peran baru; mereka seolah-olah mengalami sendiri contoh-contoh kehidupan dan gaya hidup. Fiksi yang baik dapat memberikan klien model-model yang dapat membantunya mengatasi masalah yang dihadapinya. Nonfiksi yang bermutu, terutama buku-buku bantu diri (*self-help book*) dapat memberikan klien pengaruh nyata dan saran yang membantunya mengatasi masalah yang dihadapinya.

Kegiatan penyembuhan atau pengentasan masalah melalui buku atau bahan bacaan dinamakan bibliokonseling. Bibliokonseling melibatkan bahan bacaan yang sudah direncanakan, dilakukan dan dikendalikan di bawah bimbingan seorang konselor sebagai *treatment* untuk konseli dan apabila diperlukan juga melibatkan bantuan pustakawan terlatih. Bibliokonseling, kemudian dibagi menjadi tiga kategori: buku yang diresepkan untuk konseli, buku yang dipilih oleh konseli sendiri, dan diskusi kelompok buku (Favazza, 1966).

Pardeck & Pardeck (dalam Herlina, 2013) melaporkan bahwa diantara profesional pemberi bantuan, yang paling sedikit menggunakan bibliokonseling adalah pekerja sosial. Pardeck & Pardeck menyimpulkan bahwa konselor sekolah mengenal baik bibliokonseling, yang direfleksikan melalui karya-karya yang dipublikasikan dalam dua jurnal utama konseling, yaitu *School Counselor* dan *Elementary School Guidance and Counseling*.

Studi tambahan menunjukkan bahwa bibliokonseling secara meluas digunakan oleh konselor, psikolog, psikiater, dan dokter medis. Atwater & Smith (dalam Herlina, 2013) menemukan penggunaan intensif bibliokonseling oleh konselor. Smith & Burkhalter (dalam Herlina, 2013) menemukan bahwa makin berpengalaman seorang konselor, makin banyak ia menggunakan bibliokonseling dalam praktiknya. Starker (dalam Herlina, 2013) melaporkan bahwa diantara 487 orang praktisi yang disurvei di kota metropolitan di Amerika Serikat, 88% psikolog, 59% psikiater, dan 88% dokter medis menyatakan menggunakan bibliokonseling dalam praktik mereka. Starker (dalam Herlina, 2013) dalam suatu studi nasional menemukan bahwa hampir 60% psikolog kadang-kadang menggunakan bibliokonseling dalam praktik sedangkan 24% sering menggunakan.

Penelitian terdahulu bibliokonseling merupakan *treatment* untuk masalah emosional dan fisik (Landreville, Landry, Baillargeon, Guerette, & Matteau, 2001). Anak-anak dan remaja dengan ketidakmampuan belajar sering tidak mengembangkan strategi yang memadai untuk mengatasi frustrasi dan kegagalan. Ketidakmampuan ini dapat berkontribusi pada pengembangan masalah emosional yang ditandai dengan perasaan konsep diri yang rendah. Anak-anak dengan konsep diri yang terganggu semacam itu berisiko lebih besar untuk mengembangkan strategi perilaku



maladaptif dalam memenuhi kemungkinan lingkungan secara umum dan persyaratan akademik secara khusus. Pembelajaran dan prestasi akademik pada akhirnya berkurang, yang memperkuat konsep diri yang rendah dan melanggengkan lingkaran setan kegagalan, konsep diri rendah, kegagalan.

Konsep diri terdiri dari kepercayaan deskriptif dan evaluatif bahwa individu memiliki karakteristik tertentu (Burnet, 1994). Dalam *setting* sekolah, siswa sering menampilkan penurunan konsep diri selama sekolah dasar dan transisi ke tingkat menengah. Penurunan ini merupakan reaksi adaptif terhadap persepsi diri yang terlalu positif yang merupakan karakteristik masa kanak-kanak. Anak-anak kecil cenderung melebih-lebihkan kompetensi mereka karena mereka tidak memiliki kematangan kognitif untuk secara kritis mengevaluasi kemampuan mereka dan untuk mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber. Ketika siswa berkembang, mereka lebih memahami bagaimana orang lain melihat keterampilan mereka dan membedakan antara usaha dan kemampuan mereka dengan lebih baik (Manning, 2007).

Individu yang mempunyai pengetahuan tentang dirinya dan dapat mengevaluasi dirinya secara tidak langsung dapat mengembangkan konsep diri positif yang ada dalam dirinya. Individu yang mempunyai konsep diri positif akan membentuk sikap dan perilaku yang positif juga. Individu yang memiliki konsep diri yang positif akan cenderung mempunyai persepsi dan pandangan-pandangan yang positif tentang dirinya dalam memahami dan memandang dirinya baik tentang fisik, kualitas, dan kemampuan dalam mencapai harapan, keberhasilannya dan memandang kehidupannya (Nursanthi, 2011).

Dicukil dari (Nursanthi, 2011) mencontohkan seorang yang mempunyai keadaan fisik yang terlalu gemuk, wajah yang kurang tampan dan mempunyai bakat lebih dalam berakting, apabila individu itu mempunyai konsep diri yang positif maka keadaan fisiknya yang terlalu gemuk dan kekurangan yang ada di dirinya tidak dijadikan permasalahan yang menghalangi kehidupannya, tetapi individu tersebut akan memandang kenyataan tersebut dengan pandangan-pandangan yang positif, bersikap sabar dan mempunyai anggapan bahwa dirinya mempunyai kelebihan lain yang tidak dimiliki oleh orang lain. Pandangan-pandangan yang positif ini menjadikan individu tersebut tidak selalu memandang dirinya jelek dan kekurangan, tetapi dia akan menunjukkan kelebihan lain yang ada didirinya. Individu yang memiliki konsep diri yang positif akan lebih dapat memahami dan menerima keadaan dirinya dengan baik serta dapat memandang bahwa dirinya mampu dan lebih baik dari orang lain.

Berbeda dengan individu yang mempunyai konsep diri yang negatif, dalam memandang keadaan dirinya yang demikian individu tersebut akan selalu memandang dirinya terlalu gemuk, jelek, dan bodoh. Individu tersebut merasa bahwa dirinya tidak mampu melakukan apapun, baik berhubungan dan bergaul dengan orang lain, kelebihan yang dimilikinya tidak ia pedulikan karena individu tersebut pesimis dengan kemampuan yang dimilikinya. Individu yang mempunyai konsep diri negatif ini akan cenderung menilai dan memandang diri secara negatif, sehingga bentuk sikap dan perilaku yang muncul cenderung negatif. Oleh karena itu konsep diri positif yang ada dalam diri individu perlu untuk dikembangkan agar individu selalu mempunyai pandangan-pandangan yang positif.

Dalam literatur lain, Gunawan (2005) menjelaskan bahwa konsep diri adalah persepsi atau pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri, yang terbentuk melalui pengalaman hidup dan interaksi dengan lingkungan serta pengaruh dari orang-orang yang dianggap penting atau dijadikan panutan. Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan perilaku individu, sebagaimana individu memandang karakter yang tampak pada seluruh perilaku individu tersebut. Memiliki konsep diri yang positif, maka individu atau siswa akan mengetahui dan memahami tentang dirinya sendiri serta dapat berperilaku seperti apa yang diterima atau diinginkan oleh orang tua dan lingkungan. Demikian pula halnya melalui konsep diri positif yang dimiliki oleh individu atau siswa membuat ia dapat menetapkan target pencapaian prestasi yang harus diraihinya. Konsep diri yang positif juga akan membantu siswa dalam meningkatkan motivasinya, memupuk rasa

tanggung jawab, dan mengarahkan dirinya untuk mencapai tujuan tertentu, dalam hal ini pencapaian prestasi yang maksimal.

Hal diatas mengindikasikan bahwa konsep diri pada individu atau siswa bukanlah merupakan suatu aspek yang dibawa oleh individu atau siswa itu sejak ia dilahirkan, tetapi konsep diri merupakan aspek yang terbentuk melalui interaksi individu atau siswa dalam berbagai aktifitas dengan lingkungannya, baik itu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan lain yang lebih luas. Pada dasarnya konsep diri seseorang terbentuk dari lingkungan yang paling dekat dengan individu, yaitu lingkungan keluarga, tetapi lama kelamaan konsep diri individu akan berkembang melalui hubungan dengan lingkungan yang lebih luas, seperti teman sebaya, lingkungan masyarakat dan sebagainya.

Salah satu usaha untuk untuk mengubah konsep diri negatif individu adalah dengan teknik bibliokonseling. Pemilihan teknik bibliokonseling didasarkan atas asumsi bahwa teknik bibliokonseling dapat mengintervensi berfikir konstruktif dan positif, mendorong untuk mengungkapkan masalah dengan bebas, membantu klien dalam menganalisis sikap dan perilakunya, membantu pencarian solusi-solusi alternatif untuk masalah klien, memungkinkan klien untuk menemukan bahwa masalahnya serupa dengan masalah orang lain (Erford 2016).

## KAJIAN TEORI

### 1. Bibliokonseling

Pardeck & Pardeck (dalam Herlina, 2013) menyatakan bahwa proses bibliokonseling meliputi suatu seri aktivitas yang berbeda yang sangat penting bagi penggunaan buku dalam treatment, yang ditujukan untuk menggerakkan klien agar melalui tahapan-tahapan dalam proses bibliokonseling yaitu identifikasi dan proyeksi, katarsis, dan insight. Proses ini mencakup kesiapan klien dan seleksi buku, kegiatan klien membaca buku, serta aktivitas tindak lanjut.

**Kesiapan**, Sebelum melaksanakan treatment bibliokonseling, konselor atau orang yang membantu pelaksanaan treatment harus mempertimbangkan faktor penting yaitu kesiapan anak. Pemilihan waktu yang tidak tepat akan menghambat proses. Pada umumnya, anak paling siap memulai bibliokonseling bila telah memiliki syarat-syarat berikut: a) Rapport yang memadai, kepercayaan, dan keyakinan telah ditanamkan oleh konselor kepada anak. b) Jika klien merupakan anak yang lebih tua, anak dan konselor telah membuat kesepakatan tentang masalah yang akan ditreatment, c) Telah dilakukan eksplorasi awal dari permasalahan.

**Seleksi buku**, konselor harus mempertimbangkan beberapa faktor saat memilih buku untuk treatment. Faktor terpenting adalah masalah yang terjadi pada anak. Anak mungkin memiliki sedikit atau banyak penyesuaian dan masalah perkembangan. Walaupun tersedia banyak buku untuk berbagai masalah, namun tetap sangat penting untuk diperhatikan bahwa bila menggunakan fiksi, buku tersebut harus berisi karakter dan situasi yang dapat dipercaya yang memberikan harapan realistis bagi anak. Konselor juga harus mengetahui minat dan tingkat kemampuan membaca anak.

**Memperkenalkan buku**, jika anak telah siap mengikuti proses bibliokonseling dan telah dilakukan pemilihan buku, maka yang perlu diperhatikan konselor adalah bagaimana memasukkan buku ke dalam treatment. Sebagian besar orang dari profesi “membantu” menganggap bahwa yang terbaik adalah menganjurkan menentukan buku jika bekerja dengan anak berusia lebih tua; namun sebaliknya jika berhadapan dengan anak yang lebih muda. Apapun strategi yang digunakan untuk memperkenalkan buku dalam treatment, konselor harus benar-benar mengenal baik isi dari buku yang dipilih.

**Strategi Tindak Lanjut**, bahwa terdapat kesepakatan antara berbagai studi tentang bibliokonseling yaitu bahwa kegiatan membaca buku harus disertai dengan diskusi dan/atau konseling. Selama dan setelah membaca buku, anak mungkin mengalami tiga tahapan dari proses bibliokonseling. Dalam kondisi terapeutik tradisional, anak berusia lebih muda tidak mampu mengalami katarsis yang membawa pada insight terhadap masalah. Namun, bibliokonseling



memungkinkan anak berusia lebih muda untuk melihat solusi masalah tanpa verbalisasi mendalam, konfrontasi, dan interpretasi – strategi yang seringkali sangat penting untuk keberhasilan treatment. Dengan bimbingan dari konselor, anak terbantu untuk mengidentifikasi diri dengan karakter buku yang memiliki masalah yang mirip dengan masalah dirinya. Melalui proses ini, anak mulai melihat bagaimana karakter dalam buku ini mengatasi masalahnya dan kemudian mengenali pemecahannya.

Prater, et al. (dalam Herlina, 2013) merumuskan sepuluh tahap yang bisa dilakukan oleh guru dalam menggunakan bibliokonseling. Kesepuluh tahap tersebut adalah: 1) mengembangkan rapport, rasa saling percaya, dan rasa percaya diri dengan siswa, 2) mengidentifikasi personil sekolah lain yang bisa membantu, 3) mengumpulkan dukungan dari orangtua atau wali siswa, 4) menetapkan/membatasi masalah tertentu yang dialami siswa, 5) menentukan tujuan yang ingin dicapai dan kegiatan yang dapat mengatasi masalah, 6) meneliti dan memilih buku yang sesuai dengan situasi, 7) memperkenalkan buku kepada siswa, 8) menggabungkan kegiatan-kegiatan membaca, 9) mengimplementasikan kegiatan pascamembaca, 10) mengevaluasi efek bibliokonseling pada siswa.

### **Keterbatasan Bibliokonseling**

Ada beberapa keterbatasan bibliokonseling (Herlina, 2013) yaitu: *Pertama*, campuraduknya dukungan empiris bagi bibliotherapy yang dilakukan melalui fiksi, namun bukti memberikan kesan bahwa nonfiksi, khususnya buku-buku bantu diri (*self-help book*) dinilai memiliki dukungan ilmiah dalam bibliotherapy.

Kedua, banyak orang yang bukan pencandu membaca; hal ini berarti bibliotherapy memiliki dampak yang terbatas pada kelompok orang ini. Namun dinyatakan bahwa bibliotherapy berhasil dilakukan terhadap kelompok bukan pembaca melalui buku bicara (*talking book*) maupun pendekatan inovatif lainnya. Bibliotherapy paling efektif bagi anak dan remaja yang memiliki kebiasaan membaca. Penting untuk diperhatikan orang yang membantu harus mengetahui klien dengan sebaik mungkin untuk menilai tingkat membaca dan minat klien. Jika klien dan helper tidak cocok (*match*), material bacaan bisa menyebabkan klien frustrasi.

Ketiga, klien mungkin mengintelektualisasikan masalah saat membacanya. Klien bisa gagal mengidentifikasi diri dengan karakter dalam cerita, yang kemudian memunculkan bentuk proyeksi untuk meredakan klien dari tanggungjawab mengatasi masalah. Anakanak dengan usia lebih muda juga masih terbatas dalam perkembangan kognitif, sehingga bibliotherapy mungkin kurang tepat.

Keempat, berbahaya mengandalkan terlalu banyak hal pada buku. Bibliotherapy tidak dapat mengatasi seluruh masalah, bahkan mungkin meningkatkan rasa takut, defense, dan meningkatkan rasionalisasi atas perubahan. Seseorang harus benar-benar mengingat bahwa bibliotherapy bukanlah pengobatan ajaib untuk semua masalah.

Kelima, kemungkinan bahwa hubungan dengan orang yang membantu bisa menyebabkan teratasinya masalah perlu dipertimbangkan. Sebagaimana pada cara terapeutik lainnya, perlu dimonitor dengan asesmen yang teliti tentang efek dari hubungan terapeutik terhadap masalah klien versus dampak bibliotherapy terhadap masalah klien.

## **2. Konsep Diri**

Salah satu karakteristik yang menarik dari individu bahwa mereka tidak hanya bertindak atau berperilaku, tetapi dapat mengamati tindakan mereka dan percaya bahwa mereka dapat menggunakan kontrol atau mengendalikan mereka. Konsep diri mengacu pada suatu pengertian bagaimana individu memandang atau menilai tentang pribadinya sendiri sebagaimana adanya. Sebelum individu mengenal orang lain, sebaiknya individu mengenal dirinya sendiri, bahkan tidak cukup mengenal saja tetapi harus memahaminya pula. Mengetahui diri merupakan sifat dan sikap matang dan mandiri, menerima keunggulan dan kelemahan yang dimiliki dengan tidak dihindari

rasa rendah diri serta menyadari keadaan pribadinya sehingga dapat menggunakan kemampuan secara penuh, sanggup menghadapi kenyataan. Proses pembentukan konsep diri dianggap sebagai suatu aset utama dan penentu yang utama dari setiap tingkah laku individu.

Burns (1993) mengemukakan "untuk memiliki konsep diri anak itu harus memandang dirinya sendiri sebagai obyek yang jelas berbeda dan mampu untuk melihat dirinya dari obyek-obyek lainnya". Rakhmat (2007) mendefinisikan konsep diri sebagai "pandangan dan perasaan tentang diri individu. Perasaan diri ini boleh bersifat psikologi, sosial dan fisik". Konsep diri adalah bagaimana seorang individu memandang kepribadiannya sendiri melalui lensa yang bisa mendistorsikan pengalaman-pengalamannya. Pengertian konsep diri tersebut juga berkaitan dengan bagaimana orang mengamati dirinya sendiri, berfikir tentang dirinya sendiri, menilai diri sendiri, dan bagaimana orang berusaha dengan berbagai cara untuk mempertahankan keberadaannya.

Konsep diri adalah "semua persepsi kita terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain" (Sobur, 2013). Konsep diri itu terbentuk karena adanya interaksi individu dengan orang-orang di sekitarnya. Apa yang dipersepsikan individu lain mengenai diri individu, tidak terlepas dari struktur, peran, dan status sosial yang disandang seseorang individu. Struktur, peran, dan status sosial merupakan gejala yang dihasilkan dari adanya interaksi antara individu satu dan individu lain, antara individu dan kelompok, atau antara kelompok dan kelompok. Cooley dalam Burns (1993) menggambarkan "konsep diri dengan gejala looking-glass self (diri cermin) di mana konsep diri seseorang dipengaruhi oleh apa yang diyakini individu tersebut seakan-akan menaruh cermin di depan kita". Zanden dalam Rakhmat (2007) menyimpulkan bahwa "pertama, kita membayangkan bagaimana tampak pada orang lain, kita melihat sekilas diri kita seperti dalam cermin. Kedua, kita membayangkan bagaimana orang lain menilai penampilan kita. Ketiga, kita mengalami perasaan bangga dan kecewa".

Menurut Jersild dalam Burns (1993) susunan dari isi konsep diri berasal dari kedewasaan psikologi yang mencakup (1) karakteristik-karakteristik fisik, (2) cara berpakaian, model rambut dan make up, (3) kesehatan dan kondisi fisik, (4) kepemilikan benda-benda yang dipunyai, (5) hubungan keluarga, (6) olahraga, permainan dan hobi-hobi (7) sekolah dan pekerjaan sekolah, (8) status intelektual, (9) bakat khusus dan kemampuan khusus atau minat khusus, (10) ciri kepribadian, (11) sikap dan hubungan sosial, (12) ide religius, minat religius keyakinan, dan (13) kemandirian.

Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Sukses komunikasi interpersonal banyak bergantung pada kualitas isi konsep diri itu. Kualitas isi konsep diri seseorang ada yang positif dan yang negatif Menurut William D. Brooks dan Philip Emmert dalam Rakhmat (2007) "ada lima tanda orang yang memiliki konsep diri negatif antara lain peka pada kritik, responsif sekali terhadap pujian, cenderung merasa tidak disenangi orang lain, sikap hiperkritis, dan bersikap pesimis".

Menurut William D. Brooks dan Philip Emmert dalam Rakhmat (2007) karakteristik orang yang mempunyai konsep diri positif antara lain (1) yakin akan kemampuan mengatasi masalah, (2) merasa setara dengan orang lain, (3) menerima pujian tanpa rasa malu, (4) menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat, (5) mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya, (6) peka pada kebutuhan orang lain, pada kebiasaan sosial yang telah diterima, dan terutama sekali pada gagasan bahwa ia tidak bisa bersenang-senang dengan mengorbankan orang lain, (7) mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan yang meliputi pekerjaan, permainan, ungkapan diri yang kreatif, persahabatan, atau sekedar mengisi waktu, (8) sanggup mengaku kepada orang lain bahwa dirinya mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan, dan (9) cenderung menolak usaha orang lain untuk mendominasinya.



Menurut William Brook dalam Sobur (2013) “ada empat faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri yakni: *Self appraisal-viewing self as an object* adalah istilah ini menunjukkan suatu pandangan, yang menjadikan diri sendiri obyek dalam komunikasi, atau dengan kata lain adalah kesan individu terhadap dirinya dan mengamati perilaku fisik secara langsung. *Reaction and Response of Others* adalah konsep diri itu tidak saja berkembang melalui pandangan terhadap diri sendiri, namun juga berkembang dalam rangka interaksi individu dengan masyarakat. Konsep diri dipengaruhi oleh reaksi serta respon orang lain terhadap diri individu.

*Roles You Play-Role Taking* adalah aspek peran yang individu mainkan sedikit banyak akan mempengaruhi konsep dirinya. Permainan peran inilah yang merupakan awal dari pengembangan konsep diri dan individu tersebut mulai memahami cara orang lain memandang dirinya. *Reference group* atau kelompok rujukan adalah kelompok yang seorang individu menjadi anggota di dalamnya. Jika kelompok ini individu anggap penting, dalam arti mereka dapat menilai dan bereaksi pada dirinya, hal ini akan menjadi kekuatan untuk menentukan konsep dirinya.

## PEMBAHASAN

Herlina (2013) dalam bukunya mengumpulkan beberapa penelitian dari Kanaan, King dan Penna yang semuanya melaporkan bahwa bibliotherapy memiliki dampak positif terhadap konsep diri anak. Selain itu penelitian dari Lenkowsky, Dayboch, Barowsky, Puccio, & Lenkowsky (1987) juga menggunakan teknik bibliokonseling untuk kelompok remaja dengan ketidakmampuan belajar, cacat emosi menunjukkan perubahan dalam konsep diri. Beberapa penelitian di Indonesia sendiri diantaranya Patricia (2007) menemukan bahwa bibliotherapy dapat meningkatkan konsep diri baik diberikan dengan sharing kelompok maupun tanpa sharing kelompok pada remaja. Syafwar (2015) juga menawarkan konsep bahwa bibliokonseling dapat merubah konsep diri negatif remaja. Selain itu juga Trihantoro, Hidayat, & Chanum (2016) dalam penelitiannya telah dilakukan menyimpulkan bahwa teknik biblioterapi berpengaruh positif terhadap perubahan konsep diri siswa dengan demikian teknik biblioterapi dapat diterapkan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah sebagai satu bentuk alternatif penanganan bagi siswa yang memiliki konsep diri negatif.

Selain dalam perannya untuk konsep diri, bibliotherapy merupakan alat konseling kreatif yang disajikan sebagai intervensi yang tepat ketika memberi konseling kepada klien yang berduka (Briggs & Pehrsson, 2008). Naylor, Antonuccio, Litt, Johnson, Spogen, Williams, McCarthy, Lu, Fiore dan Higgins (2010) melaporkan bahwa bibliotherapy sama efektifnya dengan pengobatan primer (pemberian obat antidepresi) walaupun tidak signifikan secara statistik untuk penurunan gejala depresi, penurunan perilaku disfungsi, dan peningkatan kualitas hidup.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Bibliokonseling meliputi suatu seri aktivitas yang berbeda yang sangat penting bagi penggunaan buku dalam treatment, yang ditujukan untuk menggerakkan klien agar melalui tahapan-tahapan dalam proses bibliokonseling yaitu identifikasi dan proyeksi, katarsis, dan insight. *Identifikasi* dimaksudkan bahwa siswa harus dapat mengidentifikasi dengan karakter utama dan kejadian dalam cerita. Karakter utama harus sesuai dengan siswa, menunjukkan perilaku yang serupa, dan menghadapi peristiwa yang dapat diidentifikasi oleh siswa. *Katarsis*, setelah identifikasi dengan karakter utama, siswa berhubungan dengan situasi dan merasakan ikatan emosional dengan karakter utama. Ketika pembaca menjadi terlibat secara emosional, sastra dapat memiliki efek mengurangi status emosional mereka. Maka setelah itu timbullah *insight*, pada tahap ini adalah realisasi yang terjadi ketika pembaca menjadi sadar bahwa masalah yang mereka alami, seperti karakter dalam cerita, tidak perlu tetap statis. Wawasan memungkinkan pembaca kesempatan untuk menganalisis karakter utama dan situasi dan kemudian mengembangkan pendapat mengenai perilaku atau tindakan yang diadopsi oleh karakter utama dalam usahanya untuk menangani masalah. Pembaca juga mengembangkan keterampilan pemecahan masalah

dengan mengeksplorasi perilaku alternatif yang efektif untuk menggantikan perilaku lama yang tidak pantas.

Saran untuk praktisi terutama guru bimbingan konseling yang ingin menggunakan teknik bibliokoseling pada siswa adalah mencocokkan buku yang sesuai dengan siswa dan berbagai masalahnya. Siswa harus dapat melihat kemiripan antara dirinya dan karakter buku. Peran penting dari guru adalah membantu siswa dalam melihat kesamaan ini. Setelah siswa mengidentifikasi dengan karakter utama, dia mengalami katarsis yang diekspresikan secara verbal dalam diskusi atau melalui cara nonverbal seperti seni. Begitu katarsis terjadi, guru memandu siswa untuk mendapatkan wawasan dan pengetahuan tentang suatu masalah, mengenai apa yang harus dilakukan atau tindakan yang perlu cepat diwujudkan dan hal apa saja yang harus ditinggalkan, agar terjadi perubahan konsep diri dari negatif ke positif serta terentaskannya masalah mereka.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Briggs, C. A., & Pehrsson, D. E. 2008. Use of bibliotherapy in the treatment of grief and loss: A guide to current counseling practices. *Adultspan Journal*, 7(1), 32-42.
- Burnett, P. C. 1994. Self-concept and self-esteem in elementary school children. *Psychology in the Schools*, 31(2), 164-171.
- Burns, R. B. 1993. *Konsep Diri Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. Jakarta: Arcan.
- Erford, B. T, 2016, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, Edisi Kedua, Cetakan I, Jakarta, Pustaka Pelajar.
- Favazza, A. R. (1966). Bibliotherapy: a critique of the literature. *Bulletin of the Medical Library Association*, 54(2), 138.
- Gunawan, W, A. 2005. *Apakah IQ Anak Bisa Ditingkatkan*. Jakarta: Gramedia.
- Herlina. 2013. *Bibliotherapy: Mengatasi Masalah Anak dan Remaja melalui Buku*. Bandung: Pustaka Cendekia Utama
- Landreville, P., Landry, J., Baillargeon, L., Guerette, A., & Matteau, E. (2001). Older adults' acceptance of psyogical treatments for depression. *The Journals of Gerontology*, 56B, 285–291.
- Lenkowsky, R. S., Dayboch, M., Barowsky, E. I., Puccio, L., & Lenkowsky, B. E. (1987). Effects of bibliotherapy on the self-concept of learning disabled, emotionally handicapped adolescents in a classroom setting. *Psychological Reports*, 61(2), 483-488.
- Manning, M. A. 2007. Self-concept and self-esteem in adolescents. *Student Services*, 2, 11-15.
- Naylor, E.V., Antonuccio, D.O., Litt, M., Johnson, G.E., Spogen, D.R., Williams, R., McCarthy, C., Lu, M.M., Fiore, D.C. and Higgins, D.L. 2010. Bibliotherapy as a treatment for depression in primary care. *Journal of clinical psychology in medical settings*, 17(3): 258-271.
- Nursanthi, E. W. 2011. Meningkatkan Konsep Diri Melalui Layanan Informasi dengan Media Visual Pada Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 1 Bergas Tahun Ajaran 2010/2011. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang: Tidak diterbitkan.
- Patricia, Ester. 2007. Pengaruh Bibliotherapy terhadap Konsep Diri Remaja. *Anima, Indonesian Psychological Journal*, 22(4): 327-336.
- Rakhmat, Jallaludin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Sobur, Alex. 2013. *Psikologi Umum: Dalam Lintasan Sejarah*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Syafwar, Fadhilah. 2015. Merubah Konsep Diri Negatif Remaja Dengan Bibliotherapy. *Ta'dib*, 18(1): 26-34.
- Trihantoro, A., Hidayat, D. R., & Chanum, I. 2016. Pengaruh Teknik Biblioterapi Untuk Mengubah Konsep Diri Siswa (Studi Kuasi Eksperimen Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tangerang). *Insight: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 8-14.



## ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA DAN LAYANAN KONSELING SEBAGAI SOLUSI PERSOALAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH MENENGAH INDONESIA DAN MALAYSIA

**Tohirin, Risnawati, Zubaidah Amir, Ramon Muhandaz, Dicki Hartanto dan Sohiron**

*Teacher's Training and Education Faculty, UIN Sultan Syarif Kasim Riau  
e-mail : tohirin09@yahoo.co.id, dicki.hartanto@uin-suska.ac.id*

### **Abstract**

*This research was inspired by the difficulties of students in learning mathematics and the need of diagnosis and treatment done by teachers and counselor to overcome the learning difficulties. Research conducted in Indonesia includes Pekanbaru, Surabaya and Makassar and in Malaysia in Kuala Lumpur, Klang and Selangor with populations and samples of high school students. The sampling was conducted using Purposive Sampling technique and with quantitative and qualitative approach (mix-method).*

*The findings showed that the difference of effort to overcome the learning difficulties of Mathematics in Indonesia is slightly better than Malaysia with the average comparison of 70.2% in Indonesia and 64.6% in Malaysia, especially on understanding of Mathematics concept, while the comparative analysis result obtained by the value of etha squared of 0.0237 (between 0.01 and 0.05 values), which means the significance of the difference between the Mathematics learning efforts of students at high schools in Indonesia and Malaysia is included in the low category.*

*Factors of learning mathematics difficulties for high school students in Indonesia and Malaysia include: unmotivated students in learning Mathematics, unintelligible teacher explanations, lack of parental attention and family economic conditions. The counseling techniques used by counselors in Indonesia and Malaysia in general are not different as through individual services, groups, home visit and information services. The forms of learning difficulties of mathematics students in Indonesia and Malaysia include on Mathematics skills, learning motivation and family environment.*

*Keywords: Learning Difficulties, Counseling Services, Mathematics*

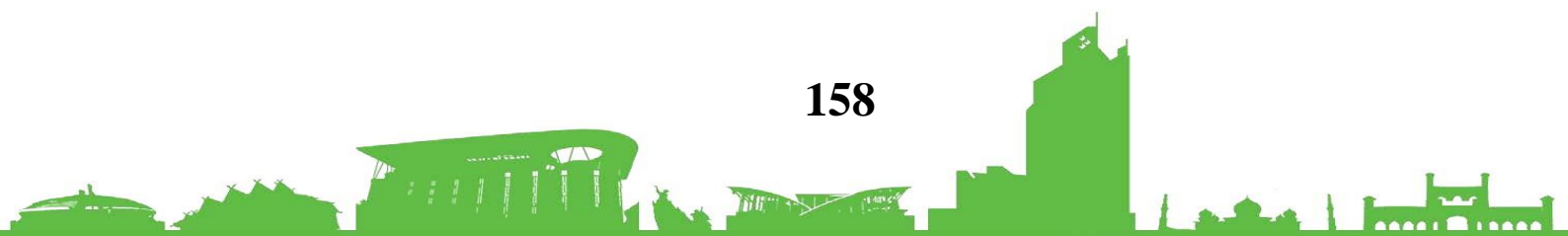
### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam proses pembelajaran, tidak menutup kemungkinan akan terdapat siswa yang mendapatkan kesulitan dalam belajarnya. Kesulitan belajar tersebut akan bervariasi untuk tiap siswa, ada yang hanya pada pelajaran tertentu, ada juga yang pada beberapa mata pelajaran sekaligus, atau hanya pada materi tertentu pada suatu mata pelajaran. Kesulitan belajar pada siswa tidak boleh dibiarkan tanpa penanganan atau mencari solusinya. Jika dibiarkan maka dikhawatirkan akan berdampak buruk pada hasil belajar selanjutnya. Penanganan hal ini perlu dilakukan oleh siswa itu sendiri maupun dengan bantuan orang tua, teman sebaya, dan terutama guru di sekolah.

Kesulitan belajar siswa banyak dialami oleh siswa dalam berbagai mata pelajaran, termasuk mata pelajaran yang membutuhkan proses berhitung seperti matematika. Matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang diajarkan di lembaga pendidikan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ada sejumlah alasan perlunya siswa belajar matematika, (Ali Murtdlo, 2014) yaitu: Matematika merupakan sarana berfikir yang jelas dan logis; sarana untuk memecahkan masalah sehari-hari; sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman; sarana untuk mengembangkan kreativitas; sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya. Dengan demikian diharapkan pembelajaran matematika dapat berjalan maksimal dan meminimalkan munculnya siswa berkesulitan belajar matematika.

Sehubungan dengan peran dan fungsi seorang guru dalam pembelajaran matematika, guru dituntut untuk mengetahui teori belajar yang dikemukakan para ahli dan aplikasinya dalam pembelajaran matematika. Selain itu, guru perlu mengetahui tingkat perkembangan mental siswa





dan bagaimana pengajaran harus dilakukan, sesuai dengan tahap-tahap perkembangan siswa, maka guru wajib memahami kondisi siswa.

Kemampuan guru yang memadai dalam menangani anak yang mengalami kesulitan belajar perlu dimiliki oleh setiap guru maupun calon guru, termasuk dalam hal ini pada guru matematika. Adapun cara penanganan siswa yang berkesulitan belajar dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan layanan bimbingan konseling. Layanan konseling ini banyak jenisnya, diantaranya konseling realistik, *counselling trait and factor*, dan sebagainya dengan terlebih dahulu perlu dilakukan diagnosa atau identifikasi kesulitan belajar.

*Dalam Psikologi Pendidikan dipelajari beberapa gejala kesulitan belajar melalui diagnosis. Diagnosis kesulitan belajar adalah usaha yang dilakukan untuk memahami dan menetapkan jenis dan sifat kesulitan belajar, faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar serta cara menetapkan dan kemungkinan mengatasinya, baik secara kuratif (penyembuhan) maupun secara preventif (pencegahan) berdasarkan data dan informasi yang seobyektif mungkin (Ali Marus, 2013).*

*Latar belakang penelitian ini antara lain dikarenakan adanya kesamaan karakteristik wilayah, dan budaya yang ada pada kedua negara. Walau ada kesamaan, pasti terdapat perbedaan, terutama dalam sistem pendidikannya, khususnya untuk materi matematika, yang sudah terdapat standard yang sama secara internasional yang mengacu pada standard National Council of Teacher of Mathematics (NCTM), dengan demikian terdapat kesamaan standard materi matematika di sekolah menengah di SMP dan SMA sederajat di Indonesia dan Malaysia.*

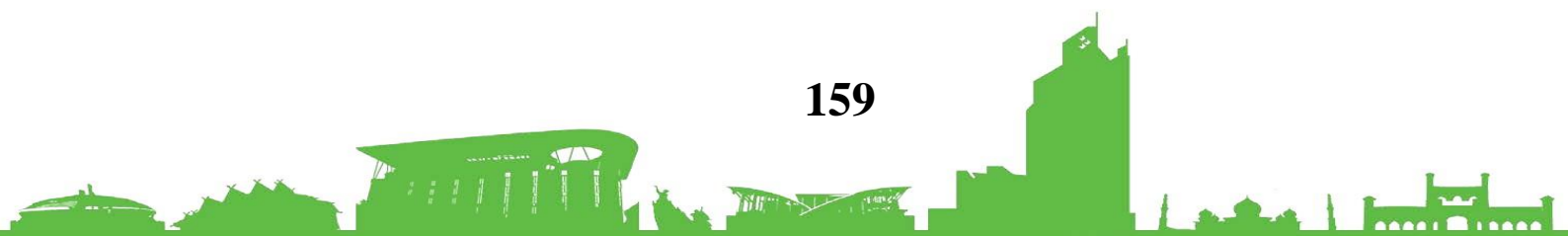
*Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti rumuskan dalam suatu judul penelitian yaitu: Analisis Kesulitan Belajar Siswa dan Layanan Konseling Sebagai Solusi Persoalan Pembelajaran Matematika di Sekolah Menengah Indonesia dan Malaysia.*

## **B. Rumusan Masalah**

1. Materi matematika apakah yang menjadi kesulitan belajar bagi siswa sekolah menengah di Indonesia dan Malaysia?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi sumber kesulitan belajar matematika bagi siswa sekolah menengah di kedua negara?
3. Apakah terdapat perbedaan kesulitan belajar matematika antara siswa di sekolah menengah pada kedua negara?
4. Diagnosis seperti apakah yang digunakan oleh guru matematika dan konselor dalam menganalisis kesulitan belajar matematika siswa?
5. Apakah terdapat perbedaan teknik konseling yang digunakan oleh konselor pada kedua Negara?
6. Apa bentuk kesulitan belajar matematika siswa di Indonesia dan Malaysia?
7. Teknik konseling apakah yang diharapkan dalam mengatasi kesulitan belajar matematika antara Indonesia dan Malaysia?
8. Bagaimana koordinasi antara guru matematika dengan guru BK dalam mendiagnosa/mengatasi kesulitan belajar matematika siswa di Indonesia dan Malaysia?
9. Apakah terdapat kerja sama antara guru matematika dengan konselor dalam menangani kesulitan belajar matematika siswa pada masing-masing sekolah di dua negara?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini, bertujuan untuk mengkaji analisis materi kesulitan belajar matematika, menelaah faktor penyebab kesulitan belajar siswa, menelaah ada tidaknya perbedaan kesulitan belajar antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Selain itu penelitian ini juga untuk menelaah teknik konseling yang digunakan oleh konselor, menelaah ada tidaknya perbedaan teknik konseling yang digunakan pada kedua negara, menelaah factor perbedaan teknik yang digunakan, serta menelaah ada tidaknya



bentuk kerja sama antara guru matematika dan konselor dalam menangani kesulitan belajar matematika

## TINJAUAN PUSTAKA

### A. Kesulitan Belajar

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, kita dihadapkan dengan sejumlah karakteristik siswa yang beraneka ragam. Ada siswa yang dapat menempuh kegiatan belajarnya secara lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, namun disisi lain tidak sedikit pula siswa yang justru dalam belajarnya mengalami berbagai kesulitan. Kesulitan belajar siswa ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, dan dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada di bawah semestinya.

Beberapa perilaku yang merupakan manifestasi gejala kesulitan belajar, antara lain: (1) Menunjukkan hasil belajar yang rendah di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya atau di bawah potensi yang dimilikinya, (2) hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan. Mungkin ada siswa yang sudah berusaha giat belajar, tapi nilai yang diperolehnya selalu rendah, (3) lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajarnya dan selalu tertinggal dari kawan-kawannya dari waktu yang disediakan, (4) menunjukkan sikap-sikap yang tidak wajar, seperti: acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta dan sebagainya, (5) menunjukkan perilaku yang berkelainan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu di dalam atau pun di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak teratur dalam kegiatan belajar, dan sebagainya, (6) menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti: pemurung, mudah tersinggung, pemarah, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu. Misalnya dalam menghadapi nilai rendah, tidak menunjukkan perasaan sedih atau menyesal, dan sebagainya.

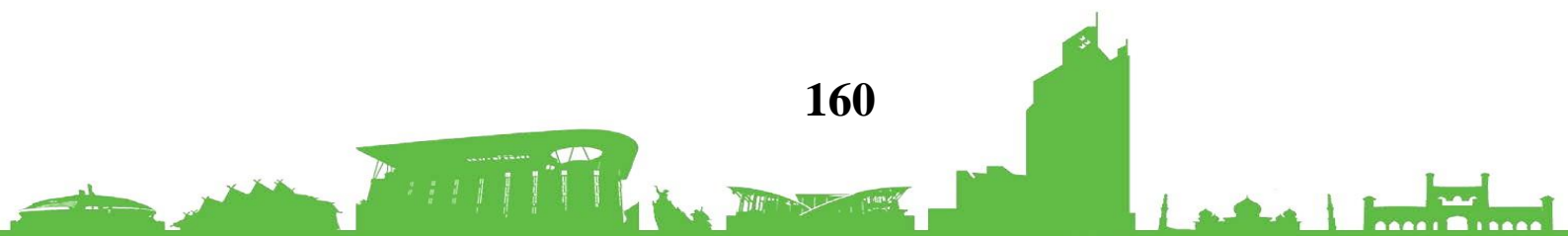
Sementara itu, Burton (Abin Syamsuddin: 2003) mengidentifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar, ditunjukkan oleh adanya kegagalan siswa dalam mencapai tujuan-tujuan belajar. Pertama, dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan materi (*mastery level*) minimal dalam pelajaran tertentu yang telah ditetapkan oleh guru (*criterion reference*). Kedua, tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi semestinya, dilihat berdasarkan ukuran tingkat kemampuan, bakat, atau kecerdasan yang dimilikinya. Siswa ini dapat digolongkan ke dalam *under achiever*. Ketiga, tidak berhasil tingkat penguasaan materi (*mastery level*) yang diperlukan sebagai prasyarat bagi kelanjutan tingkat pelajaran berikutnya. Siswa ini dapat digolongkan ke dalam *slow learner* atau belum matang (*immature*), sehingga harus menjadi pengulang (*repeater*).

Untuk dapat menetapkan gejala kesulitan belajar dan menandai siswa yang mengalami kesulitan belajar, maka diperlukan kriteria sebagai batas atau patokan. Melalui kriteria ini dapat ditetapkan batas dimana siswa dapat diperkirakan mengalami kesulitan belajar. Terdapat empat ukuran untuk menentukan kegagalan atau kemajuan belajar siswa: (1) tujuan pendidikan; (2) kedudukan dalam kelompok; (3) tingkat pencapaian hasil belajar dibandingkan dengan potensi; dan (4) kepribadian.

### B. Kesulitan Belajar Matematika

Belajar matematika akan melatih anak untuk berpikir logis dan analitis. Hal ini sangat bermanfaat untuk proses pemecahan masalah dalam perjalanan hidupnya. Oleh karena itu, kesulitan belajar (*learning difficult—LD*) matematika pada anak harus cepat dikenali dan diatasi.

Kesulitan belajar dan masalah belajar menjadi istilah yang menggambarkan seorang anak mulai mengalami kesulitan belajar di sekolah. Di beberapa negara juga digunakan sebagai sinonim untuk ketidakmampuan belajar. Setiap orang mungkin mengalami kesulitan belajar ringan dan berat, yang disebabkan oleh faktor internal atau eksternal. Anak-anak, yang dilengkapi dengan program pendidikan di bawah hukum federal, berada di sebagian besar negara dibedakan dari anak-



anak lain dengan kesulitan belajar pada dua alasan: Pertama, dasar dari masalah skolastik mereka diduga karena beberapa disfungsi neurologis. Kedua, untuk dapat didiagnosis sebagai "cacat belajar," harus ada perbedaan antara potensi dan prestasi anak.

### **C. Karakteristik Anak Berkesulitan Belajar Matematika**

Ada beberapa karakteristik anak berkesulitan belajar matematika, yaitu: (1) adanya gangguan dalam hubungan keruangan, (2) abnormalitas persepsi visual, (3) asosiasi visual-motor, (4) perserverasi, (5) kesulitan mengenal dan memahami simbol, (6) gangguan penghayatan tubuh, (7) kesulitan dalam bahasa dan membaca, dan (8) performance IQ jauh lebih rendah daripada skor verbal IQ.

### **D. Diagnostik Mengatasi Kesulitan Belajar**

Belajar pada dasarnya merupakan proses usaha aktif seseorang untuk memperoleh sesuatu, sehingga terbentuk perilaku baru menuju arah yang lebih baik. Kenyataannya, para pelajar seringkali tidak mampu mencapai tujuan belajarnya atau tidak memperoleh perubahan tingkah laku sebagai mana yang diharapkan. Hal itu menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan belajar yang merupakan hambatan dalam mencapai hasil belajar.

Sementara itu, setiap siswa dalam mencapai sukses belajar, mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Ada siswa yang dapat mencapainya tanpa kesulitan, akan tetapi banyak pula siswa mengalami kesulitan, sehingga menimbulkan masalah bagi perkembangan pribadinya. Menghadapi masalah itu, ada kecendrungan tidak semua siswa mampu memecahkannya sendiri. Seseorang mungkin tidak mengetahui cara yang baik untuk memecahkan masalah sendiri. Ia tidak tahu apa sebenarnya masalah yang dihadapi. Ada pula seseorang yang tampak seolah tidak mempunyai masalah, padahal masalah yang dihadapinya cukup berat. Dilihat dari jenisnya evaluasi dalam mencari faktor penyebab ada empat, yaitu sumatif, formatif, penempatan, dan diagnostik.

### **E. Konseling**

#### **1) Pengertian Konseling**

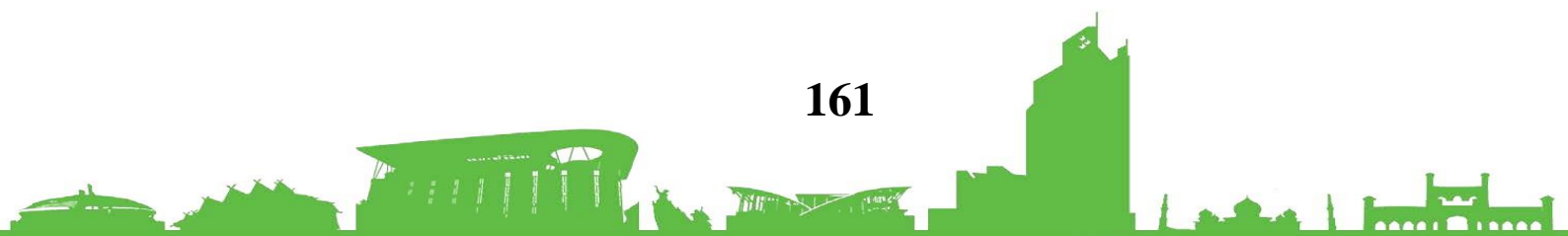
Konseling adalah terjemahan dan kata *counseling*, mempunyai makna sebagai hubungan timbal balik antara dua orang individu, dimana yang seorang (konselor) berusaha membantu yang lain (klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang (Natawijaya, 1987). Sedangkan menurut Surya (1988), pengertian konseling adalah seluruh upaya bantuan yang diberikankonselor kepada konseli supaya dia memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri, untuk dimanfaatkan olehnya dalam memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang.

Dan berbagai pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan, pengertian konseling adalah bantuan secara professional yang diberikan oleh konselor kepada klien secara tatap muka empat mata yang dilaksanakan interaksi secara langsung dalam rangka memperoleh pemahaman diri yang lebih baik, kemampuan mengontrol diri, dan mengarahkan diri untuk dimanfaatkan olehnya dalam rangka pemecahan masalah dan memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang.

#### **2) Tujuan dan Manfaat Konseling**

Tujuan konseling dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus:

- a. Tujuan umum: Tujuan layanan konseling adalah terentaskannya masalah yang dialami klien. Upaya pengentasan masalah klien ini dapat berupa mengurangi intensitasnya atas masalah tersebut, mengurangi intensitas hambatan dan/atau kerugian yang disebabkan masalah tersebut, dan menghilangkan atau meniadakan masalah yang dimaksud. Dengan layanan konseling ini beban klien diringankan, kemampuan klien ditingkatkan dan potensi klien dikembangkan.
- b. Tujuan khusus: Klien memahami seluk-beluk masalah yang dialami secara mendalam dan komprehensif, serta positif dan dinamis. Pemahaman yang dimaksud mengarah kepada dikembangkannya persepsi dan sikap serta kegiatan demi terentaskannya secara spesifik



masalah yang dihadapi klien. Pengembangan dan pemeliharaan potensi klien dan berbagai unsur positif yang ada pada dirinya merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah klien. Pengembangan dan pemeliharaan potensi dan unsur-unsur positif yang ada pada diri klien, diperkuat oleh terentaskannya masalah, dan berkembangnya masalah yang lain.

Dalam sebuah proses konseling yang dibuat, berperan dua pihak yang saling terkait yaitu seorang konselor dan seorang klien yang menjalin hubungan profesionalisme : a) Konselor: Konselor adalah seorang ahli dalam bidang konseling, yang memiliki kewenangan dan mandat secara profesional untuk melaksanakan pemberian layanan konseling. b) Klien: Klien adalah seorang individu yang sedang mengalami masalah, atau setidaknya sedang mengalami sesuatu yang ingin dia sampaikan kepada orang lain.

### 3. Masalah dalam Konseling

#### a. Pengertian dan Ciri-Ciri Masalah

Dalam perkembangan dan proses kehidupannya, manusia sangat mungkin menemui berbagai permasalahan, baik oleh individu secara perorangan maupun kelompok. Permasalahan yang dihadapi oleh setiap individu sangat dimungkinkan selain berpengaruh pada dirinya sendiri, juga berpengaruh kepada orang lain atau lingkungan sekitarnya.

Pada hakekatnya, proses pengembangan manusia seutuhnya hendaknya mencapai pribadi-pribadi kediriannya yang matang, dengan kemampuan sosial yang baik, kesusilaan yang tinggi, serta keimanan dan ketakwaan yang dalam. Namun pada kenyataannya, sering dijumpai keadaan pribadi yang kurang berkembang dan rapuh, tingkat kesosialan dan kesusilaan yang rendah, serta tingkat keimanan dan ketakwaan yang dangkal.

Masalah yang menimpa seseorang bila dibiarkan berkembang dan tidak segera dipecahkan dapat mengganggu kehidupan, baik dirinya sendiri maupun orang lain. Adapun ciri-ciri masalah adalah sebagai berikut:

- 1) Masalah yang muncul karena ada kesenjangan antara harapan (*das sollen*) dan kenyataan (*das sein*).
- 2) Semakin besar kesenjangan, maka masalah semakin berat.
- 3) Tiap kesenjangan yang terjadi dapat menimbulkan persepsi yang berbeda-beda.
- 4) Masalah muncul sebagai perilaku yang tidak dikehendaki oleh individu itu sendiri maupun oleh lingkungan.
- 5) Masalah timbul akibat dari proses belajar yang keliru.
- 6) Masalah memerlukan berbagai pertanyaan dasar yang perlu dijawab.
- 7) Masalah dapat bersifat individual maupun kelompok.

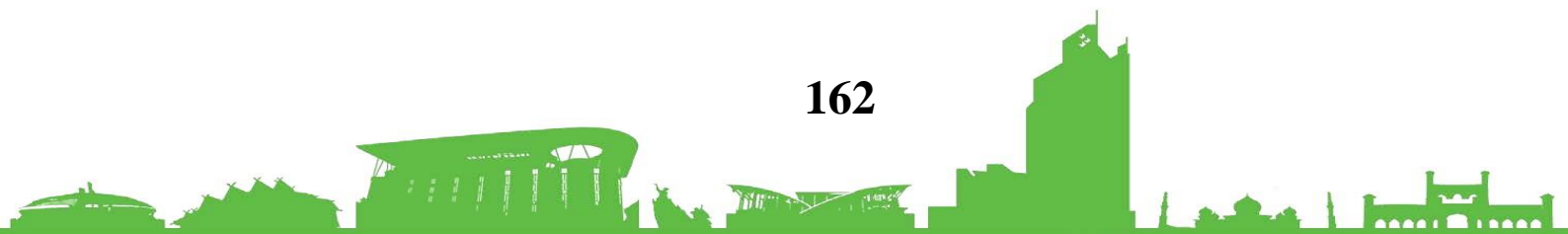
#### b. Jenis-Jenis Masalah

Berikut ini ada beberapa masalah yang dialami oleh para remaja di sekolah menengah, antara lain: 1) Masalah kesulitan belajar, 2) Masalah emosi, 3) Masalah penyesuaian diri, 4) Masalah perilaku seksual, 5) Masalah perilaku sosial, 6) Masalah moral dan 7) Masalah keluarga

### 4. Teknik-Teknik Konseling

#### a. Teknik Umum Konseling I

Teknik umum merupakan teknik konseling yang lazim digunakan dalam tahap-tahap konseling dan merupakan teknik dasar konseling yang harus dikuasai oleh konselor. Beberapa jenis teknik umum yaitu : 1) Perilaku *Attending* disebut juga perilaku menghampiri klien. Hal ini mencakup komponen kontak mata, bahasa tubuh, dan bahasa lisan. 2) Empati ialah kemampuan konselor untuk merasakan apa yang dirasakan klien; merasa dan berpikir bersama klien dan bukan untuk atau tentang klien. Empati dilakukan sejalan dengan perilaku *attending*, 3) Refleksi adalah teknik untuk memantulkan kembali kepada klien tentang perasaan, pikiran, dan pengalaman sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan non verbalnya. 4)



Eksplorasi adalah teknik untuk menggali perasaan, pikiran, dan pengamatan klien. 5) Menangkap pesan (*Paraphrasing*) adalah teknik untuk menyatakan kembali esensi atau inti ungkapan klien, dengan teliti mendengarkan pesan utama klien, mengungkapkan kalimat yang mudah dan sederhana. 6) Pertanyaan Terbuka (*Opened Question*) yaitu teknik untuk memancing siswa agar mau berbicara mengungkapkan perasaan, pengalaman, dan pemikirannya. 7) Pertanyaan Tertutup (*Closed Question*) 8) Dorongan Minimal (*Minimal Encouragement*) adalah teknik untuk memberikan suatu dorongan langsung yang singkat terhadap apa yang telah dikemukakan klien. 9) Interpretasi yaitu teknik untuk mengulas pemikiran, perasaan, dan pengalaman klien dengan merujuk pada teori-teori, bukan pandangan subjek konselor. 10) Mengarahkan (*Directing*) yaitu teknik untuk mengajak dan mengarahkan klien melakukan sesuatu.

b. Teknik Umum Konseling II

Terbagi kedalam : 1) Memimpin (*Leading*) yaitu teknik untuk mengarahkan pembicaraan dalam wawancara konseling sehingga tujuan konseling tercapai. 2) Fokus yaitu teknik untuk membantu klien memusatkan perhatian pada pokok pembicaraan. 3) Konfrontasi yaitu teknik yang menantang klien untuk melihat adanya inkonsistensi antara perkataan dengan perbuatan atau bahasa badan, ide awal dengan ide berikutnya, senyuman dengan kepedihan, dan sebagainya. 4) Menjernihkan (*Clarifying*) yaitu teknik untuk menjernihkan ucapan-ucapan klien yang samar-samar, kurang jelas, dan agak meragukan. 5) Memudahkan (*Facilitating*) yaitu teknik untuk membuka komunikasi agar klien dengan mudah berbicara dengan konselor dan menyatakan perasaan, pikiran, serta pengalaman secara bebas. 6) Teknik diam dilakukan dengan cara attending, paling lama 5-10 detik. Komunikasi yang terjadi dalam bentuk perilaku non verbal. 7) Mengambil Inisiatif, teknik ini dilakukan manakalah klien kurang bersemangat untuk berbicara, sering diam, dan kurang partisipatif. Konselor mengajak klien untuk berinisiatif dalam menuntaskan diskusi. 8) Pemberian nasihat sebaiknya dilakukan jika klien memintanya. 9) Pemberian Informasi : sama halnya dengan nasihat, jika konselor tidak memiliki informasi, sebaiknya dengan jujur katakan bahwa dia mengetahui hal itu. 10) Merencanakan : teknik ini digunakan menjelang akhir sesi konseling untuk membantu agar klien dapat membuat rencana tindakan (action), perbuatan yang produktif untuk kemajuan klien. 11) Menyimpulkan yaitu teknik yang digunakan untuk menyimpulkan hasil pembicaraan 12) Teknik Khusus Konseling. Disamping menggunakan teknik-teknik umum, dalam hal-hal tertentu dapat menggunakan teknik-teknik khusus. Teknik-teknik khusus ini dikembangkan dari berbagai pendekatan konseling, seperti pendekatan *behaviorism*, *rational emotive therapy*, *gestalt*, dan sebagainya.

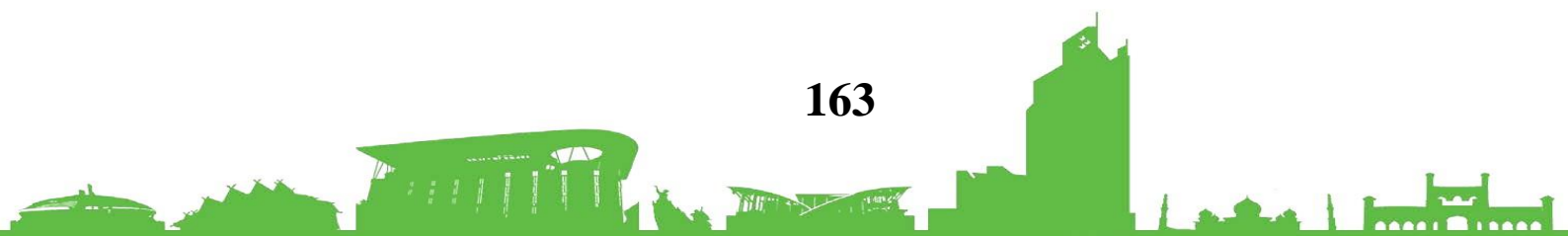
## METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan kualitatif (*mixed method*). Metode kuantitatif dilakukan melalui perbandingan (Uji-t) antara upaya mengatasi kesulitan belajar matematika di Indonesia dan Malaysia dan Metode Kualitatif dilakukan dengan menjelaskan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti secara tepat melalui hasil wawancara.

### B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian adalah Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas di Indonesia yang diwakili oleh siswa di kota Pekanbaru, Surabaya dan Makassar dan sekolah menengah sederajat SMP di Malaysia. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa, guru Matematika dan guru Bimbingan Konseling (BK). Penentuan subjek dalam penelitian kualitatif ini bersifat sementara dan menggunakan teknik *purposive sampling*.



### C. Sumber dan Jenis data

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah *kata-kata dan tindakan*. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Oleh karenanya yang dimaksud dengan jenis data dalam penelitian ini dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, dan photo. Dalam penelitian ini, sumber data utama penelitiannya adalah kata-kata dan tindakan yang dilakukan oleh guru matematika, guru bimbingan konseling dan siswa (sebagai data primer).

### D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Selain lembar pengamatan (pedoman observasi), pedoman wawancara agar kegiatan penelitian terpantau dan terlaksana sesuai dengan perencanaan, juga dilengkapi dengan instrumen angket.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan lima teknik dalam melakukan pengumpulan data yakni wawancara, angket, dokumentasi dan studi pustaka. Data yang terkumpul kemudian peneliti olah sehingga tercapai pengolahan data yang lengkap.

### E. Tahap-tahapan penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan sebagai berikut: 1) Tahap orientasi 2) Tahap eksplorasi 3) Tahap pencatatan data, 4) Tahap analisa data (reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi) dan 5) Tahap pelaporan.

### F. Pengujian Validitas dan Reliabilitas Penelitian

Agar nilai kebenaran secara ilmiahnya dapat teruji serta memiliki nilai keajegan, maka dalam penelitian ini dilakukan uji keabsahan data yang ditemukan di lapangan yaitu uji validitas dan realibilitas. Menurut Sugiyono<sup>1</sup> uji keabsahan data dalam penelitian meliputi uji: 1) validitas internal, 2) validitas eksternal, 3) reliabilitas, 4) obyektifitas. Dalam penelitian ini, teknik uji keabsahan data yang peneliti gunakan adalah dengan meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, dan menggunakan *member check*.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Tempat Penelitian

Lokasi penelitian di Indonesia meliputi Kota Pekanbaru, Surabaya dan Kota Makasar sedangkan di Malaysia meliputi Sekolah Indonesia yang ada di Malaysia yaitu Sekolah Indonesia Kuala Lumpur, Sekolah Indonesia Klang dan Sekolah Malaysia diwakili Sekolah Menengah Tahfidz Malaysia (SMETH).

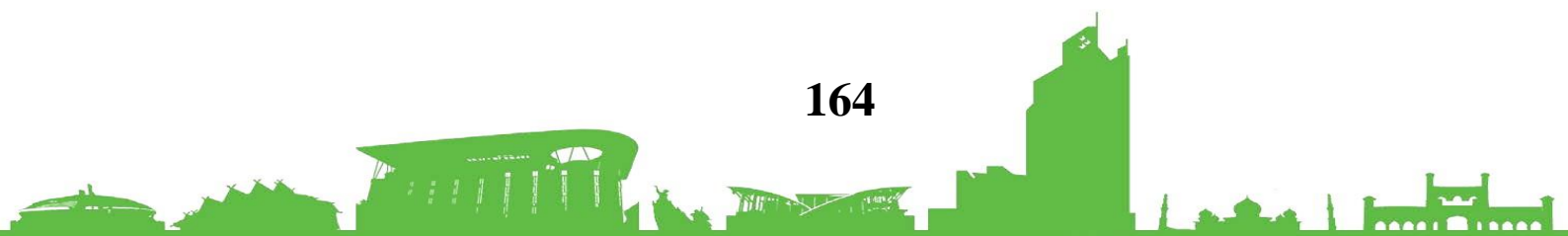
### B. Penyajian Data Penelitian

#### 1. Analisis Kesulitan Belajar Matematika

Hasil penyebaran angket tentang kesulitan belajar Matematika bagi siswa di Sekolah Indonesia yang dilakukan di 3 kota besar di Indonesia yaitu Pekanbaru (mewakili wilayah barat), Surabaya (mewakili wilayah tengah) dan dan Makassar (mewakili wilayah timur) dimana masing-masing kota diwakili oleh satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan satu Madrasah Tsanawiyah (MTs). Hasil dari siswa di 3 kota memperlihatkan pemahaman konsep Matematika yang sangat baik (diatas 90%), selain ketersediaan sarana prasarana yang sangat baik dengan rata-rata 85,9%. Namun yang masih kurang yaitu Motivasi Belajar dengan rata-rata 55,6% dan Lingkungan Belajar yang mencapai hingga rata-rata 34,2%. Secara umum dari ketiga kota, Pekanbaru dan Makassar dengan rata-rata 69,6% dan 67,0% dan dalam kategori Cukup, sedangkan Surabaya dengan rata-rata 74,1% dan kategori Baik.

Hasil data angket tentang kesulitan belajar Matematika yang dilakukan terhadap siswa-siswi sekolah menengah di Malaysia hanya dapat dilakukan di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur, terhubung pada sekolah Tahfidz Qur'an (SMETH) hanya dapat dilakukan melalui wawancara yang dilakukan terhadap guru dan kepala sekolah (pengetua) dari sekolah tersebut. Rekapitulasi

<sup>1</sup> Sugiyono, 2014. Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Penerbit Alfabeta, Jakarta.



Kesulitan Belajar Matematika di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) memperlihatkan hasil bahwa upaya mengatasi kesulitan belajar Matematika di Indonesia lebih baik dari Malaysia dengan perbandingan rata-rata 70,2% di Indonesia dan 64,6% di Malaysia.

## 2. Uji-t Perbandingan Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika di Indonesia dan Malaysia

Analisis perbandingan antara upaya mengatasi kesulitan belajar di Indonesia dan Malaysia dilakukan dengan pengolahan data dengan SPSS versi 24 dan hasil analisis tersebut diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

Tabel 1 Hasil Uji t (*t-test*) dengan SPSS

		Paired Samples Test							
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference					
				Lower	Upper				
Pair 1	Indonesia – Malay	1,56667	4,79424	1,13001	-,81745	3,95078	1,386	17	,184

Dari hasil uji-t diatas terlihat bahwa nilai *Sig (2-tailed)* adalah sebesar 0.184 yang berarti lebih besar dari 0.05 yang berarti *tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara upaya mengatasi kesulitan belajar antara sekolah di Indonesia dan Malaysia*.

Untuk menghitung efek jumlah responden pada analisis tersebut dengan menggunakan "*Eta Squared*". *Eta Squared* bernilai dari 0 sampai 1 dan merepresentasikan proporsi variasi pada variabel dependen yang dijelaskan oleh kelompok pada variabel independen. SPSS tidak bisa menghitung *Eta Squared*, sehingga dilakukan penghitungan sebagai berikut :

$$Eta\ squared = \frac{1,386^2}{1,386^2 + (63 + 18-2)} = 0,0237$$

Hasil analisis komparatif dengan menggunakan SPSS untuk mendapatkan nilai *eta squared* diatas diperoleh nilai sebesar **0,0237** (antara nilai 0,01 – 0,05: Kriteria Cohen, 1998) yang berarti signifikansi perbedaan Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika pada siswa sekolah menengah pertama di Indonesia dan Malaysia termasuk dalam kategori **Kecil**.

## PEMBAHASAN

Pemahaman konsep Matematika dari hasil angket survei yang dilakukan memperlihatkan hasil yang sangat baik (di atas 90%) pada 3 kota di Indonesia, selain itu indikator ketersediaan sarana prasarana juga termasuk dalam kategori sangat baik dengan rata-rata 85,9%. Namun indikator yang masih dinilai kurang yaitu Motivasi Belajar dengan rata-rata 55,6% dan Lingkungan Belajar yang mencapai hingga rata-rata 34,2%. Secara umum dari ketiga kota, Pekanbaru dan Makassar dengan rata-rata 69,6% dan 67,0% dengan kategori Cukup, sedangkan Surabaya dengan rata-rata 74,1% dengan kategori Baik.

Hasil tabulasi data terkait perbedaan upaya mengatasi kesulitan belajar Matematika dari hasil rekapitulasi data survei melalui angket memperlihatkan hasil bahwa upaya mengatasi kesulitan belajar Matematika di Indonesia lebih baik dari Malaysia dengan perbandingan rata-rata 70,2% di Indonesia dan 64,6% di Malaysia. Hal ini memperlihatkan bahwa upaya mengatasi kesulitan belajar Matematika pada sekolah-sekolah menengah, terutama di sekolah menengah pertama di Indonesia dan Malaysia terlihat sedikit berbeda. Hal paling menonjol yang terdapat kesenjangan yaitu pada pemahaman konsep Matematika, dimana persentase di Indonesia 92,5% sedangkan di Malaysia 77,8%. Selain itu sikap dalam belajar dan penggunaan media pembelajaran

juga terlihat perbedaan yang cukup besar yaitu antara 81% dan 69,7% di Indonesia dan 69,4% dan 44,4% di Malaysia. Indikator upaya mengatasi kesulitan belajar Matematika lainnya terlihat tidak berbeda secara signifikan.

Dari hasil diskusi dengan Pakar Pendidikan Malaysia yaitu Prof. Dr. Effandi Zakaria dari Universitas Kebangsaan Malaysia, dan Prof. Madya. Mazlini Adnan dari Universitas Pendidikan Sultan Idris di Perak Malaysia terungkap bahwa kesulitan belajar matematika siswa di sekolah merupakan hal yang umum di Malaysia. Banyak siswa yang menganggap matematika merupakan subject yang sulit, dan banyak siswa yang menghindari. Dari wawancara tersebut juga terungkap bahwa faktor penyebabnya adalah karena efek dari kebijakan kurikulum pendidikan negara Malaysia sendiri, Sistem pendidikan disekolah, tidak mengenal istilah siswa tinggal kelas. Dengan kata lain, semua siswa akan naik kelas, meskipun nilai matematikanya jelek dan dibawah KKM istilah di Indonesia. Ini juga tentu secara psikologis akan membuat siswa malas belajar, dan tidak merasa tertantang dengan kesulitan yang dialami dalam belajar matematika.

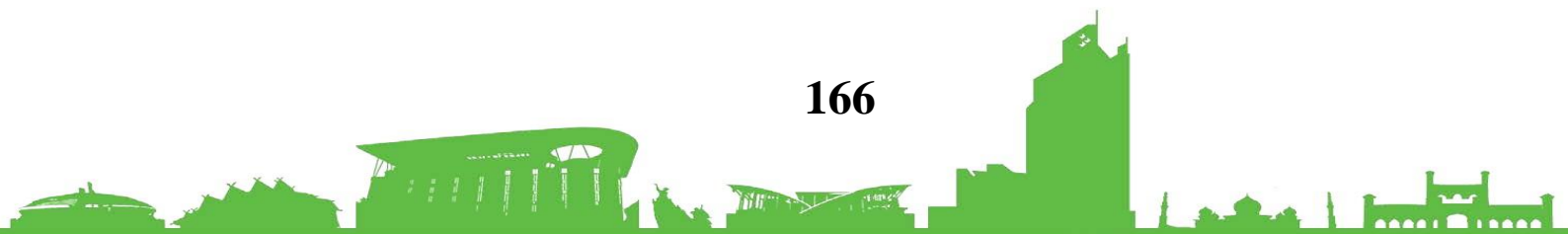
Selain penyebab di Malaysia, adanya kebijakan untuk penetapan penjurusan pada tingkat SMA pada awal masuk menyebabkan siswa yang memiliki kemampuan Matematika yang baik saja yang bisa masuk sekolah sains. Tentunya ini akan berdampak sejak awal siswa yang kemampuan lemah dibidang matematika, tidak memiliki harapan dan kemauan untuk meningkatkan kemampuannya, karena tidak memiliki rasa percaya diri untuk bisa bersaing dengan teman lainnya.

Terkait kesulitan belajar Matematika yang dialami siswa, dalam penanganannya di Malaysia umumnya tidak melibatkan guru BK. Penanganan masalah pada mata pelajaran ini langsung ditangani oleh guru mata pelajaran itu sendiri. Berbeda dengan di Indonesia, dimana guru BK juga memiliki peran dalam mengatasi kesulitan pada mata pelajaran tertentu termasuk pelajaran Matematika. Dari hasil wawancara dengan guru BK di beberapa sekolah di Indonesia terungkap bahwa ketika siswa mengalami kesulitan belajar Matematika, maka guru Matematika akan merekomendasikan kepada siswa untuk berkonsultasi dengan guru BK. Selain itu adanya hubungan yang baik antara guru BK dan Matematika, adanya masalah yang dihadapi siswa bisa sama-sama diselesaikan, hingga peran BK pada sekolah-sekolah di Indonesia terlihat lebih nyata dibanding sekolah di Malaysia.

Hasil uji-t yang dilakukan untuk melihat perbedaan upaya dalam mengatasi kesulitan belajar Matematika di Indonesia dan Malaysia memberikan hasil bahwa nilai *Sig (2-tailed)* adalah sebesar 0.184 yang berarti lebih besar dari 0.05 yang berarti dapat disimpulkan bahwa *Tidak Terdapat Perbedaan yang Signifikan Antara Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar antara Sekolah di Indonesia dan Malaysia*. Hasil analisis komparatif dengan menggunakan SPSS untuk mendapatkan nilai *eta squared* diatas diperoleh nilai sebesar **0,0237** (antara nilai 0,01 – 0,05) yang berarti signifikansi perbedaan antara Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika pada siswa pada sekolah menengah pertama di Indonesia dan Malaysia termasuk dalam kategori **Kecil**. Hal ini membuktikan bahwa upaya dalam mengatasi kesulitan belajar di Indonesia dan Malaysia tidak berbeda signifikan, walaupun terdapat perbedaan cukup signifikan seperti pemahaman konsep Matematika dan sikap dalam belajar Matematika.

Dari hasil wawancara yang dilakukan terkait penyebab terjadinya kesulitan belajar Matematika terungkap bahwa kurangnya dukungan orang tua, kurang maksimalnya dosen mengajar di kelas, siswa malas bertanya dan tidak fokus untuk belajar Matematika. Selain itu kesulitan lebih terkait dengan ketidakpahaman dengan konsep dan cenderung hanya menghafal rumus. Akibatnya siswa sering lupa akan konsep dan rumusnya, sehingga tidak dapat menyelesaikan masalah sendiri, saat mengalami hal tersebut.

Adapun faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar Matematika antara lain disebabkan anak-anak malas belajar, pola asuh orang tua, motivasi orang tua dan faktor ekonomi. Selain itu faktor lain yang menjadi penyebab adalah kurangnya komunikasi yang baik antara guru BK dan guru Matematika dan juga orang tua dengan guru-guru di sekolah. Akibatnya kesulitan yang seharusnya dapat diatasi segera, namun akhirnya menjadi lama terselesaikan dan terkadang





menyebabkan siswa terlanjur menjadi tidak menyukai pelajaran Matematika. Bahkan dari hasil wawancara dengan pakar pendidikan di Malaysia juga terungkap bahwa sebagian siswa di sekolah menganggap pelajaran Matematika adalah pelajaran yang sulit dan membosankan.

Dalam upaya mengatasi permasalahan dan kesulitan belajar yang dialami siswa pada umumnya, maka sudah seharusnya guru BK berperan dalam membantu menyelesaikan permasalahan ini melalui layanan-layanan yang diberikan kepada para siswa. Dari hasil wawancara dengan guru BK terungkap bahwa beberapa jenis layanan yang diberikan oleh guru BK antara lain berupa home visit, pemanggilan siswa oleh guru BK dan layanan individual yang dilakukan oleh guru BK dan umumnya sering dilakukan oleh siswa yang bermasalah, selain adanya kerjasama dengan guru mata pelajaran dan orang tua juga sangat membantu upaya mengatasi kesulitan belajar Matematika yang mereka alami.

Upaya mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Matematika dapat juga dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung yang antara lain : guru bidang studi berkonsultasi dengan guru BK, orang tua berkonsultasi dengan guru BK saat siswa mengalami kesulitan belajar, dan Kepala Sekolah yang sangat mendukung kegiatan BK di sekolah juga sangat berperan penting untuk mengatasi kendala dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa dengan cara bekerja dan dengan guru BK dan memberikan dukungan kepada semua guru, termasuk guru BK dalam menyelesaikan masalah yang terjadi di sekolah.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

### A. Kesimpulan

Dari penelitian ini, maka ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil antara lain :

1. Materi matematika yang menjadi kesulitan belajar bagi siswa sekolah menengah di Indonesia antara lain : Aljabar, Gradien, Persamaan Linier, Bangun Ruang, Relasi dan Fungsi dan Suku-Suku, sementara di Malaysia yaitu : Aljabar, Barisan dan Deret, Gradien dan Relasi dan Fungsi.
2. Faktor-faktor yang menjadi sumber kesulitan belajar matematika bagi siswa sekolah menengah di Indonesia dan Malaysia antara lain : siswa tidak termotivasi belajar, penjelasan guru tidak dipahami, kurangnya perhatian orang tua dan kondisi ekonomi keluarga.
3. Perbedaan upaya mengatasi kesulitan belajar Matematika di Indonesia sedikit lebih baik dari Malaysia dengan perbandingan rata-rata 70,2% di Indonesia dan 64,6% di Malaysia, sedangkan hasil analisis komparatif dari nilai *eta squared* sebesar **0,0237** (antara nilai 0,01 – 0,05) yang berarti signifikansi perbedaan antara Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika pada siswa pada sekolah menengah pertama di Indonesia dan Malaysia termasuk dalam kategori **Kecil**.
4. Diagnosis yang digunakan oleh guru matematika dan konselor dalam menganalisis kesulitan belajar matematika siswa dilakukan melalui pemanggilan anak yang mengalami kesulitan belajar dan juga berupaya mencari tahu dari teman ataupun orang tua siswa.
5. Teknik konseling yang digunakan oleh konselor di Indonesia dan Malaysia secara umum tidak berbeda yaitu melalui layanan individu, kelompok, home visit dan layanan informasi.
6. Bentuk kesulitan belajar matematika siswa di Indonesia dan Malaysia antara lain pada Ketrampilan Matematika, Motivasi Belajar dan Lingkungan Keluarga.
7. Teknik konseling yang digunakan dalam mengatasi kesulitan belajar matematika antara Indonesia dan Malaysia melalui layanan individu, karena beberapa siswa saja yang mengalami kesulitan belajar tidak dapat ditangani oleh guru mata pelajaran.
8. Koordinasi antara guru matematika dengan guru BK dalam mendiagnosa dan juga mengatasi kesulitan belajar matematika siswa di Indonesia dan Malaysia umumnya dilakukan dengan memanggil siswa, menanyakan pada guru bidang studi juga memanggil orang tua siswa ke sekolah.

9. Guru matematika dengan konselor dalam menangani kesulitan belajar matematika siswa pada masing-masing sekolah umumnya dilakukan bila guru matematika tidak mampu mengatasi kesulitan siswa belajar matematika dan meminta siswa menghadap guru BK dan ada juga yang dilakukan melalui pemanggilan anak oleh guru BK atas laporan dari guru matematika

#### **B. Rekomendasi**

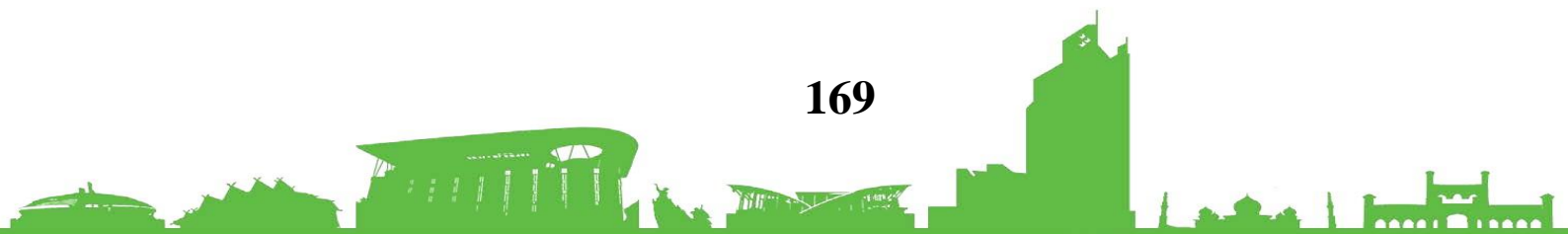
Adapun beberapa rekomendasi yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah :

1. Pentingnya meningkatkan peran guru BK dalam upaya mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran yang dianggap bermasalah termasuk Matematika.
2. Perlunya dukungan mata pelajaran, orang tua dan juga kepala sekolah dalam mengatasi permasalahan atau kesulitan yang dialami siswa di sekolah.
3. Perlunya kerjasama sekolah dan perguruan tinggi dalam meningkatkan kompetensi dan peran guru Matematika dan guru BK dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.
4. Perlunya kebijakan yang mendukung peningkatan peran guru BK dalam mengatasi masalah dan kesulitan yang dialami siswa di sekolah, minimal setingkat kebijakan kepala sekolah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrahman, M. (1999). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abin Syamsuddin.(2003). *Psikologi Pendidikan*. Bandung, PT Remaja Rosda Karya
- Ali Marus.(2013). *Mengatasi Kesulitan Belajar Melalui Klinik Pembelajaran*. KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Vol. 4, No. 2, Desember 2013
- Ali Murtadlo. (2014). *Kesulitan Belajar (Learning Difficult) Dalam Pembelajaran Matematika*. Jurnal Edu-Math; Vol 4, Tahun 2013.
- Dyscalculia: *Learning Disabilities in Mathematics*. Diambil pada tanggal 20 Mei 2012 dari <http://www.lidaofmichigan.org/articles/LDA12-2-04.htm>.
- Gina Kemp, Jeanne Segal, and Deborah Cutter.(2010). *Learning Disabilities in Children*. Diambil pada tanggal 25 Mei 2012 dari [http://www.helpguide.org/mental/learning\\_disabilities.htm](http://www.helpguide.org/mental/learning_disabilities.htm).
- Ismawati, Alizamar, Nurfarhanah. (2013). *Kerjasama Guru Bk Dan Guru Mata Pelajaran/Praktik Membantu Siswa Yang Mengalami Kesulitan Belajar Pada Mata Pelajaran Produktif Akuntansi*. Konselor Jurnal Ilmiah Konseling Volume 2 Nomor 1 Januari 2013.
- Jeffrey S Nevid, dkk.,(2005). *Psikologi Abnormal*, terj. *Abnormal Psychology in a Changing World*.Jakarta: Penerbit Erlangga
- Kukuh Jumi Adi.(2013). *Esensial Konseling: Pendekatan Trait and Factor dan Client Centered*. Yogyakarta: Garudawacha.
- Learning Difficulties* [http://www.audiblox2000.com/learning\\_disabilities/dic102.htm](http://www.audiblox2000.com/learning_disabilities/dic102.htm) diambil pada tanggal 25 Mei 2012.
- Maccoby, E.E & Jacklin, C.N. (1974). *The Psychology of Sex Differences*. Stanford:Stanford University
- Muhammad Ilman Nafi'an.(2011). *Kemampuan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Ditinjau Dari Gender Di Sekolah Dasar*. Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika dengan tema "Matematika dan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran" pada tanggal 3 Desember 2011 di Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNY. ISBN: 978-979-16353-6-3
- Muhibbin Syah. (2010). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Nevid, Jeffrey S, dkk.,(2005). *Psikologi Abnormal*, terj. *Abnormal Psychology in a Changing World*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Nurihsan, A. Juntika.(2007). *Bimbingan & Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama.
- Prayitno & Amti Erman. (1999). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*.PT. Rineka Cipta Jakarta
- Sayekti. (1997). *Berbagai Pendekatan dalam Konseling*. Yogyakarta: Menara Mass Offset

- Sofyan S. Willis. (2007). *Konseling Individual; Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Sriyanto. (2007). Strategi sukses menguasai Matematika. Jakarta: PT. Buku Kita.
- Sudarman, (2012). Adversity Quotient Kajian Kemungkinan Pengintegrasian dalam Pembelajaran Matematika. AKSIOMA, Volume 01 Nomor 01 Maret 2012
- Sugiyono.(2007). *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta
- Tohirin. (2007). *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah Berbasis Integrasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.



## PROFIL PERILAKU ANAK JALANAN (STUDI KASUS ANAK JALANAN DI TAMAN HIBURAN IMAM BONJOL PADANG)

**Vitria Larseman Dela**

*Dosen Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan (UMTS)*

*Email: vitrialarseman@gmail.com*

### **Abstract**

*Children's involvement in economic activities in the streets once greatly impact on relationships, lifestyles and forms of behavior appear. Street children in Amusement Imam Bonjol Padang experienced anything like it , life on the streets changed their behavior. This study aims to determine form of the behavior of street children every day activities and living on the streets. This research conducted using qualitative. Data collection in this study do by interview, observation, documentation and literature . Informants in this study were parents of children, beggars , hawkers and buskers who work at Amusement Imam Bonjol Padang . The results showed that many of the changes experienced by children during their work on the streets , especially the street children who do not have a home and family. Effect of association with life on the streets have changed their attitude and lifestyle. Other forms of negative behavior were encountered such as glue sucking behavior , fighting , smoking , and social relationships between friends and surrounding communities that are less good. However, it is not the same as the behavior of street children who still have a home and family . Most of them behave like the results of studies showing the behavior of hardworking, independent, good relationships with parents and the surrounding community. .*

*Keywords: Behavior, street children, the elderly*

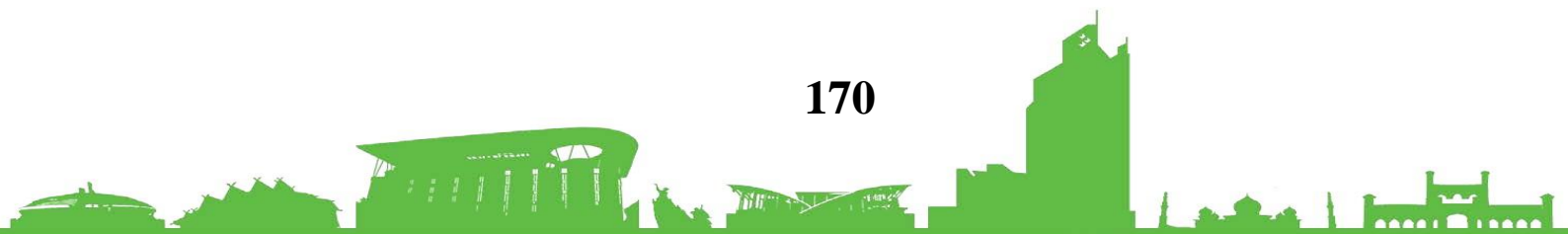
### **PENDAHULUAN**

Anak adalah titipan tuhan kepada orang tua untuk di asuh, dibimbing, dan dididik agar menjadi orang yang berguna bagi orang tua, agama, nusa dan bangsa. Anak merupakan generasi bangsa, maju mundurnya sebuah bangsa tergantung dari kualitas generasinya (Sri lestari, 2013: 4). Anak juga memiliki hak dan kewajiban, seringkali anak tidak pernah tahu dengan hak-haknya. Dalam undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak ada 4 hak dasar anak antara lain: hak hidup, hak tumbuh berkembang, hak perlindungan dan hak berpartisipasi.

Hal ini tidak ditemukan terhadap para anak jalanan yang setiap hari hanya melakukan kewajibannya terhadap orang tua tanpa menuntut hak-hak nya. Anak jalanan adalah anak laki-laki dan perempuan yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan dan tempat tempat umum baik untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan dan tempat-tempat umum lainnya (Edi Suharto, 2011: 231).

Perilaku anak jalanan setiap harinya semakin mengkhawatirkan, baik bagi anak jalanan itu sendiri maupun bagi masyarakat sekitarnya. Studi yang dilakukan Hadi Utomo, 1998 ( Bagong 2010:195) : “Menemukan bahwa anak-anak jalanan cenderung rawan terjerumus dalam tindakan yang salah. Salah satu perilaku menyimpang yang populer dikalangan anak-anak jalanan adalah ngelem yang secara harfiah memang berarti menghisap lem. Diperkirakan sekitar 65-70% anak yang seharian hidup dan mencari nafkah di jalanan menggunakan zat ini”.

Beberapa jenis lem, cat, pembersih kuku, dan zat yang mudah menguat adalah zat-zat yang biasa dihisap oleh anak-anak jalanan untuk melupakan penderitaan mereka, seolah mereka merasa telah memperoleh pengganti narkotika. Pada tingkat yang parah, seorang anak jalanan dapat menghabiskan sampai 4 kaleng lem kecil perhari. Selain itu, untuk menghilangkan rasa kesepian, anak-anak jalanan biasanya juga melibatkan diri dalam permainan *ding-dong* sekalipun itu berarti akan menghabiskan uang yang mereka miliki. Perilaku anak akan tercermin dari pengasuhan orang tuanya, anak memiliki seperangkat tingkah laku yang dijadikan dasar dalam bertingkah laku. Ia akan menjadi anak yang kuat melaksanakan nilai agama, budaya dan ilmu pengetahuan dalam bertingkah laku (Mudjiran, 2007: 18).



Kebanyakan dari anak jalanan bekerja lebih dari 8 jam perhari bahkan sebagian diantaranya lebih dari 11 jam perhari. Banyak resiko yang harus ditanggung oleh anak jalanan ketika anak jalanan turun ke jalan. Mulai dari kesehatan, psikologis, pendidikan, dan resiko kekerasan yang mungkin akan menimpa anak jalanan. Jika dilihat dari segi penghasilan pendapatan anak jalanan mencapai Rp. 30.000 per hari. Namun, sebagian dari penghasilan anak jalanan diambil oleh keluarga atau sindikat yang memeras anak jalanan selain juga karena pengelolaan uang yang kurang baik (Bagong, 2010:191).

Pada umumnya anak jalanan tidak hidup bersama keluarganya, tidak bersekolah, tidak memiliki orang dewasa atau lembaga yang merawat mereka. Kemiskinan diyakini sebagai faktor utama menimbulkan fenomena anak jalanan. Keluarga yang miskin cenderung menyuruh anak mereka bekerja. Selain itu, tidak sedikit anak-anak yang menjadi anak jalanan karena keluarga tidak harmonis, ditelantarkan oleh keluarganya, atau karena mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Menurut Odi Sholahudi (Wiranengsih, 2012: 168) ada 2 jenis anak jalanan yaitu *children on the street* adalah anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan yang masih memiliki hubungan dengan keluarganya dan *children of the street* adalah anak-anak yang menghabiskan seluruh atau sebagian besar waktunya di jalanan dan tidak memiliki hubungan atau memutuskan hubungan dengan keluarganya.

Masalah ekonomi dan kondisi keluarga yang *broken home* menyebabkan anak terjun ke dunia jalanan. Kehidupan jalanan telah merubah gaya hidup dan perilaku anak jalanan ini. Berdasarkan penjelasan di atas maka tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan:

1. Perilaku *children on the street* (anak jalanan yang masih memiliki hubungan dengan keluarganya) di Taman Hiburan Imam Bonjol Padang.
2. Perilaku *children of the street* (anak jalanan yang tidak memiliki hubungan dengan keluarganya) di Taman Hiburan Imam Bonjol Padang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat studi kasus (*case studies*). Subjek dalam penelitian ini adalah anak jalanan yang beraktivitas di Taman Hiburan Imam Bonjol Padang yaitu anak-anak yang bekerja sebagai pengamen, pengemis, dan pedagang asongan. Penelitian ini difokuskan di Taman Hiburan Imam Bonjol Padang. Alasan memilih Taman Hiburan Imam Bonjol sebagai lokasi penelitian, sebagai berikut:

1. Merupakan salah satu taman kota yang utama di kota Padang yang sering dikunjungi oleh masyarakat yang berfungsi untuk hiburan, istirahat maupun untuk refreshing.
2. Terdapat sekitar kurang lebih 50 orang anak jalanan yang bekerja di sekitar Taman Hiburan Imam Bonjol.
3. Merupakan salah satu pusat keramaian kota Padang yang rawan aksi kriminal karena keamanan yang longgar.
4. Lokasinya mudah dijangkau karena terletak di pusat kota Padang.

Subjek dalam penelitian ini adalah anak yang berusia sekitar 7 hingga 14 tahun yang berjumlah 3 orang dan menghabiskan sebagian besar waktunya di sekitar Taman Hiburan Imam Bonjol untuk aktivitas-aktivitas yang bersifat ekonomi. Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan prosedur bola salju (*snowball*). Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah para anak jalanan, pedagang, dan pengunjung yang berada disekitar Taman Hiburan Imam Bonjol Padang. Teknik pengumpulan data yaitu dengan melakukan observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik analisis data yaitu dengan mengumpulkan data-data yang diperoleh di lapangan kemudian diolah dengan klasifikasi secara kualitatif.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapatnya perbedaan perilaku anak jalanan yang masih tinggal dengan orang tuanya (*children on the street*) dengan anak jalanan yang memutuskan hubungan dengan orang tuanya dan tidak memiliki tempat tinggal (*children of the street*).

Perilaku anak jalanan yang masih tinggal dengan orang tuanya (*children on the street*), menampilkan perilaku yang lebih baik dibandingkan dengan perilaku anak jalanan yang tinggal di jalanan. Hasil penelitian menunjukkan perilaku anak jalanan ini menampilkan perilaku bekerja keras, mandiri, memiliki hubungan yang harmonis dengan keluarga dan hubungan sosial yang cukup baik dengan masyarakat sekitar. Hal ini sesuai dengan pendapat Lisna Sandora, (2006: 37): Anak jalanan yang masih tinggal bersama orang tuanya, mereka bekerja dipengaruhi oleh faktor ekonomi keluarga yang tidak mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga mereka memiliki motivasi kerja keras, hidup mandiri, rasa percaya diri, tidak rendah diri atau malu dan keinginan yang tinggi untuk membantu keluarga. Mereka pada umumnya berasal dari keluarga yang tidak mampu, ada yang masih sekolah dan ada yang terpaksa berada di jalanan karena dipaksa oleh orang tua untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mencari nafkah. Hal ini disebabkan karena faktor ekonomi keluarga yang rendah, sehingga orang tua memberikan tanggung jawab dan beban ekonomi terhadap anak untuk dapat bekerja membantu perekonomian keluarganya. Meskipun demikian, anak jalanan ini masih memiliki hubungan dengan orang tuanya, setiap hari pulang kerumah dan berkumpul dengan keluarga.

Perilaku anak jalanan yang memutuskan hubungan dengan orang tua dan tinggal di jalanan (*children of the street*), sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan di mana tempat mereka tinggal dan beraktivitas setiap hari. Anak jalanan yang tidak memiliki orang tua dan tempat tinggal, serta hidup di jalanan dan berinteraksi dengan lingkungan orang-orang yang juga tinggal di jalanan sangat mudah sekali dengan pengaruh pergaulan dan gaya hidup di jalanan. Anak jalanan ini tinggal dan tidur disembarang tempat seperti mesjid dan emperan toko-toko yang berda di sekitar Taman Hiburan Imam Bonjol ini.

Berdasarkan hasil penelitian, perilaku yang dimunculkan oleh anak jalanan ini bervariasi, seperti menghisap lem, berkelahi, merokok, dan bahkan ada yang terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Perilaku anak jalanan seperti ini, disebabkan karena mereka terpengaruh oleh ajakan teman-teman dan pergaulannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Lisna Sandora, (2006: 32): Perilaku anak jalanan seperti mengkonsumsi rokok, berkelahi, dan menghisap lem sudah lumrah dilakukan oleh anak jalanan yang tidak memiliki tempat tinggal. Karena tidak ada yang mengontrol perilaku mereka seperti orang tua sehingga mereka sangat mudah dipengaruhi oleh ajakan teman. Perilaku tersebut memiliki efek yang tidak baik bagi kelangsungan hidup mereka.

Anak-anak jalanan ini mempunyai orang tua yang seharusnya bertanggung jawab terhadap keberadaan mereka, orang tua mereka rata-rata tidak mempunyai pekerjaan yang tetap. Ada orang tuanya yang bekerja sebagai pemulung, buruh cuci, pedagang sayuran, dan bahkan ada juga pengangguran sehingga orang tua hanya mengandalkan dari hasil pencaharian anaknya yang bekerja di jalanan. Penulis juga menemukan di lapangan bahwa anak jalanan ini bekerja dari siang sampai sore hari menjelang magrib. Mereka bekerja mulai dari mengemis, mengamen, dan pedagang asongan. Mereka bekerja untuk membantu perekonomian keluarga yang tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari, dan untuk kebutuhan pribadi mereka sehingga ada sebagian dari mereka yang memaksa untuk diberi uang, apabila orang-orang yang berada di tempat mereka mengamen tidak memberikan mereka uang mereka akan menunggu sampai mereka diberikan uang baru mereka pergi. Anak jalanan ini pada umumnya berasal dari kota Padang, dan ada juga yang berasal dari daerah lain.

Jumlah anak jalanan yang berada di kota Padang ini sangat bervariasi dari tahun ke tahun. Data mengenai anak jalanan yang ada di kota Padang sejak tahun 2013 sampai tahun 2017 telah tertera pada tabel di bawah ini:



**Tabel . 1**  
**Keberadaan Anak Jalanan di Kota Padang Tahun 2013-2017**

No	Anak jalanan	Data awal	Yang diarahkan
1.	Tahun 2013	980	-
2.	Tahun 2014	786	55
3.	Tahun 2015	766	20
4.	Tahun 2016	940	25
5.	Tahun 2017	994	208
Jumlah yang diarahkan			308

*Sumber: Dinas Sosial Kota Padang*

Berdasarkan data tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa jumlah anak jalanan yang berada di Kota Padang sejak tahun 2013 sampai 2017 semakin meningkat, walaupun sudah dilakukannya penanganan oleh Dinas Sosial dan Badan Rehabilitas Sosial Kota Padang. Kemudian anak-anak yang telah diarahkan dan berjumlah 308 orang sudah ada yang dimasukkan ke panti-panti sosial, diberikan keterampilan dan ada juga yang sudah mempunyai pekerjaan yang baik.

Menurut kepala resos dan pelayanan anak Kota Padang, Zul Emri menjelaskan bahwa data anak jalanan pada tahun 2018 belum semuanya masuk dalam data, sehingga belum jelas berapa banyak jumlah anak jalanan yang ada pada tahun 2018 sedangkan untuk data tahun 2017, baru dalam data penjangkauan yang berjumlah 35 orang.

Anak jalanan yang khusus berada di sekitar Taman Hiburan Imam Bonjol Padang terdapat pada tabel di bawah ini:

**Tabel . 2**  
**Anak Jalanan yang ada di Taman Imam Bonjol Padang Tahun 2017**

No	Umur	Banyak
1.	3-6 tahun	10 orang
2.	7-10 tahun	15 orang
3.	11-15 tahun	25 orang
4.	16-18 tahun	7 orang
Jumlah		57 orang

*Sumber : Dinas Sosial Kota Padang*

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa anak yang berusia 7-15 tahun menempati jumlah yang relative paling banyak. Keadaan tersebut dijelaskan oleh Zul Emri bahwa perkembangan pemikiran anak pada umur 7-15 tahun tersebut yaitu memiliki rasa ingin membantu untuk mencukupi perekonomian keluarganya, sehingga mereka dengan mudah terpengaruh oleh dorongan dan ajakan teman, saudara atau orang tua mereka sendiri untuk turun dan bekerja ke jalanan. Umur di bawah 7 tahun jika tidak ada dorongan dari orang terdekatnya seperti orang tua atau teman bermainnya mereka tidak mungkin turun ke jalanan, karena mereka tentunya masih ingin merasakan bermain, mendapatkan kasih sayang dan masa sekolah. Untuk umur di atas 15 tahun anak cenderung sudah mempunyai rasa malu untuk bekerja di jalanan terutama anak perempuan. Biasanya mereka lebih senang membantu orang tua atau mencari pekerjaan yang lebih baik dibanding bekerja di jalanan.

Zul Emri juga menjelaskan mengenai aktivitas yang dilakukan oleh anak jalanan ini. Anak jalanan yang ada di Taman Hiburan Imam Bonjol Padang adalah anak-anak yang berada di jalanan dengan berbagai aktivitas, mereka berasal dari keluarga yang kurang mampu. Ada juga anak jalanan ini yang tidak mempunyai tempat tinggal mereka hanya tinggal disembarang tempat seperti di rumah gadang imam bonjol, masjid, emperan toko dan sebagainya. Di jalanan mereka bekerja sebagai pengemis, penjaja koran, pengamen, penyemir sepatu dan lain sebagainya. Di samping membantu orang tua pendapatan anak jalanan juga digunakan untuk kebutuhan mereka sendiri.

Berdasarkan keterangan tersebut, anak jalanan ini pada umumnya masih tinggal bersama orang tua dan memiliki tempat tinggal. Namun, ada juga dari anak jalanan ini yang tidak memiliki

tempat tinggal dikarenakan mereka berasal dari luar daerah, mereka tinggal bersama teman-teman sekelompoknya yang juga berasal dari daerah yang sama. Motivasi mereka bekerja di jalanan karena ajakan teman, belajar mandiri, membantu orang tua, disuruh orang tua dan lain sebagainya. Pekerjaan mereka yang mencolok adalah pengamen. Pada umumnya mereka di jalanan melakukan kegiatan dan bekerja secara berkelompok. Kelompok yang mereka bentuk disesuaikan dengan kesamaan tempat tinggal atau daerah asal, hobby, jenis pekerjaan dan lain-lain. Oleh karena itu, persaingan antara kelompok anak jalanan sangat tinggi dan tidak jarang diakhiri dengan kekerasan dan perkelahian.

Perilaku anak jalanan ini semakin mengkhawatirkan dan banyak dari perilaku mereka yang meresahkan masyarakat sekitar dan merugikan diri mereka sendiri seperti perilaku menghisap lem atau disebut juga dengan “ngelem”, mencuri, merokok, berkelahi, dan tidak beretika. Namun, tidak semua dari anak jalanan tersebut yang terpengaruh dan terlibat dengan perilaku seperti itu, ada juga sebagian dari mereka yang masih memiliki perilaku yang positif seperti keinginan anak jalanan ini untuk membantu perekonomian keluarga dengan bekerja keras, hidup mandiri dengan memenuhi kebutuhan sendiri, dan juga memiliki etika yang sesuai dengan aturan. Mereka sengaja bekerja dikarenakan memang semata-mata karena tuntutan ekonomi keluarga, perilaku seperti ini banyak ditemui pada anak jalanan yang masih memiliki keluarga dan tempat tinggal. Mereka pada umumnya berasal dari keluarga yang tidak mampu, ada yang masih sekolah, ada yang berhenti sekolah, dan ada yang terpaksa berada di jalanan karena dipaksa oleh orang tua untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mencari nafkah.

Selama melakukan penelitian, peneliti menemukan bahwa anak jalanan ini bekerja dari siang sampai sore hari menjelang magrib. Pekerjaan yang dilakukan oleh anak jalanan ini sangat bervariasi seperti mengemis, mengamen, pedagang asongan, penyemir sepatu, dan sebagainya. Untuk mempertahankan hidupnya, anak jalanan ini memilih untuk beraktivitas di jalanan. Hal ini juga disebabkan oleh banyak faktor seperti hubungan yang tidak harmonis dengan keluarga, keluarga broken home, faktor kemiskinan dan sebagainya. Keberadaan anak jalanan ini tidak semuanya dapat diterima oleh masyarakat, mereka sering dicap sebagai pengganggu kenyamanan dan ketertiban. Hal ini sesuai penjelasan Moh. Farid, (Bagong, 2010: 189) : Tantangan kehidupan yang mereka hadapi pada umumnya memang berbeda dengan kehidupan normatif yang ada di masyarakat. Dalam banyak kasus, anak jalanan sering hidup dan berkembang di bawah tekanan dan stigma atau cap sebagai pengganggu ketertiban. Berdasarkan penjelasan tersebut, sesuai dengan hasil penelitian yang ditemukan di lapangan bahwa keberadaan anak jalanan ini tidak semuanya dapat diterima oleh masyarakat. Banyak sekali masyarakat yang memperlakukan mereka dengan cara menghina, mencela dan bahkan diusir dari tempat setiap hari mereka beraktivitas dan mencari nafkah.

Dalam pembahasan ini, peneliti akan membahas hasil temuan dari penelitian yang telah dilakukan terhadap anak jalanan yang berada di Taman Hiburan Imam Bonjol ini. **Anak Jalanan yang Masih Memiliki Hubungan atau Tinggal Bersama Keluarga** yaitu berinisial TM merupakan anak jalanan yang masih tinggal dengan keluarga. TM merupakan anak pertama dan menjadi tulang punggung keluarga. TM hanya tinggal bersama ibu dan 2 orang adiknya. Ayah TM sudah meninggal sejak TM masih duduk di bangku kelas 2 sekolah dasar. TM sudah berhenti sekolah semenjak ayahnya tidak ada, dan ibunya pun juga tidak mampu untuk membiayai sekolah TM sehingga sekarang TM ikut bekerja untuk membantu perekonomian dan kebutuhan keluarga. TM setiap hari bekerja di jalanan sekitar Taman Hiburan Imam Bonjol, pada sore hari setelah bekerja TM pulang ke rumah dan berkumpul bersama keluarga. Anak jalanan ini pada umumnya hanya beraktivitas pada siang hari, mereka melakukan berbagai pekerjaan di jalanan. Banyak sekali jenis pekerjaan yang mereka lakukan, seperti mengamen, tukang semir sepatu, menjadi pedagang asongan, bahkan juga ada yang mengemis. Setelah pekerjaan mereka selesai dan mendapatkan hasil dari jerih payah yang telah mereka lakukan selama seharian bekerja di jalanan, mereka kembali pulang ke rumah dan berkumpul bersama keluarga. Anak jalanan seperti TM ini hanya melakukan





aktivitas dan bekerja di jalan pada siang hari, sedangkan pada malam harinya TM pulang ke rumah. Sebagian penghasilannya di jalan diberikan kepada orang tuanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

**Anak Jalanan yang Memutuskan Hubungan dengan Keluarga.** Dalam penelitian yang telah penulis lakukan, banyak sekali anak jalanan yang berasal dari luar daerah yang tidak memiliki tempat tinggal yang layak. Mereka hidup dan tinggal di sembarang tempat, dan bekerja sebagai pengamen, pengemis, pedagang asongan, penyemir sepatu dan sebagainya untuk mempertahankan hidupnya. Mereka memilih untuk hidup di kota yang beraktivitas di jalanan karena banyak faktor tertentu, seperti hubungan yang tidak harmonis dengan keluarga, keluarga broken home, faktor kemiskinan dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, peneliti bertemu dengan salah seorang anak jalanan yang tinggal, tidur dan hidup di jalanan yaitu AD (inisial). AD merupakan anak jalanan yang berumur 10 tahun, AD berasal dari luar kota Padang. AD bekerja di tempat ini sudah 2 tahun, ia tidak mau pulang ke rumah karena ia sangat benci dan marah sekali terhadap ayah tirinya yang selalu memukulinya jika ia tidak mau bekerja mencari batu di sungai. Hal ini menyebabkan AD untuk pergi meninggalkan rumahnya dan ikut dengan temannya yang sudah dulu bekerja di taman ini. Teman AD yaitu NL sengaja mengajak AD untuk bekerja bersamanya, karena NL merasa kasihan dengan AD yang sering dipaksa oleh ayah tirinya untuk mencari uang. AD memang berasal dari keluarga yang tidak mampu. Ia sudah tidak bersekolah lagi. Ibu AD tidak mempunyai pekerjaan hanya sebagai ibu rumah tangga. Sejak AD bekerja di sini pernah ada yang mencarinya tapi bukan orang tuanya melainkan saudaranya, tapi AD tidak mau menemui mereka karena ia tidak ingin pulang, dan sejak saudaranya mengetahui AD di sini bersama NL mereka tidak pernah mencari lagi.

Dilihat dari penghasilan anak jalanan ini tidaklah sedikit, dengan penghasilannya mereka dapat memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Penghasilan yang diperoleh AD setiap harinya dapat mencapai Rp. 70.000 per hari, jika cuaca hujan AD sering mengeluh karena hanya mendapatkan uang sedikit dan para pengunjung pun juga tidak ada.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan, bahwa anak jalanan yang memutuskan hubungan atau tidak tinggal bersama keluarganya disebabkan oleh faktor tertentu seperti hubungan keluarga yang tidak harmonis, perlakuan keluarga yang tidak baik terhadap anak, sehingga anak mencari kehidupannya sendiri tanpa tergantung lagi dengan keluarganya dan penghasilan yang didapatkannya setiap hari juga tidaklah sedikit sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Tantangan kehidupan yang dialami oleh anak jalanan memang berbeda dengan kehidupan normatif yang ada di masyarakat. Anak jalanan sering dicap sebagai pengganggu ketertiban, perilaku mereka sebenarnya merupakan konsekuensi logis dari stigma sosial dan keterasingan mereka dalam masyarakat. Tidak ada yang berpihak kepada mereka sebenarnya mencerminkan cara masyarakat memperlakukan mereka, serta harapan masyarakat terhadap perilaku mereka. Kehidupan mereka di jalanan merubah gaya hidup dan perilaku mereka sebelum masuk ke dunia jalanan. Berbagai pengaruh dan tindakan yang menyimpang mulai mereka rasakan dengan kerasnya kehidupan jalanan. Mereka mencari kesenangan sendiri untuk menghilangkan rasa jenuhnya kehidupan yang mereka alami. Perilaku-perilaku yang mereka tampilkan banyak sekali yang merugikan dirinya sendiri dan masyarakat sekitar. Namun, mereka tidak pernah berfikir dengan perilaku yang ditampilkannya benar atau salah, hal ini disebabkan karena tuntutan hidup di jalanan yang membuat mereka seperti itu.

Berdasarkan hasil observasi yang sudah peneliti lakukan, banyak sekali anak jalanan yang memperlihatkan perilaku negatif. Perilaku-perilaku negatif ini muncul karena pengaruh pergaulan, dan kondisi kehidupan di jalanan. Bentuk-bentuk perilaku anak jalanan yang tidak mempunyai tempat tinggal dan memutuskan hubungan dengan orang tua, yang peneliti temukan di lapangan selama melakukan penelitian antara lain: menghisap lem, mencuri, berkelahi merokok dan sebagainya. Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa mereka berperilaku seperti itu karena tidak ada yang mepedulikan dan memperhatikan kehidupan mereka layaknya seperti

orang tuanya. Perilaku mereka disebabkan karena mereka tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang, masyarakat sekitar telah mencap mereka sebagai pengganggu kenyamanan dan ketertiban. Untuk itu diharapkan kepada masyarakat dan pemerintah lebih memberikan perhatian yang penuh dalam menangani masalah anak jalanan tersebut.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Profil Perilaku Anak Jalanan di Taman Hiburan Imam Bonjol Padang, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut :

1. Perilaku anak jalanan sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan di mana tempat mereka tinggal dan beraktivitas setiap hari. Anak jalanan yang tidak memiliki orang tua dan tempat tinggal, serta hidup di jalanan dan berinteraksi dengan lingkungan orang-orang yang juga tinggal di jalanan sangat mudah sekali dengan pengaruh pergaulan dan gaya hidup yang tidak baik. Pada umumnya, anak jalanan yang tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari keluarga ini memiliki perilaku yang tidak baik seperti menghisap lem, berkelahi, merokok dan bahkan terjerumus ke dalam pergaulan bebas.
2. Perilaku anak jalanan yang masih tinggal dengan orang tuanya serta juga memiliki tempat tinggal, mereka menampilkan perilaku yang lebih baik dibandingkan dengan anak jalanan yang tinggal di jalanan. Hal ini disebabkan karena anak jalanan ini masih memiliki hubungan yang dekat dan komunikasi yang lancar dari orang tuanya.

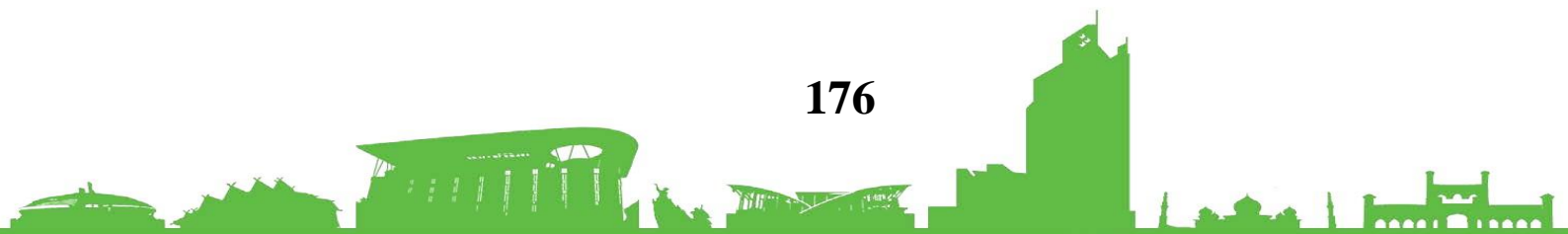
### **SARAN**

Peneliti sangat berharap sekali agar permasalahan yang dialami oleh para anak jalanan ini dapat segera diatasi, untuk itu peneliti memberikan saran yang bersifat membangun kepada pihak-pihak terkait yaitu:

1. Sebaiknya para anak jalanan dapat menerima program yang telah dicanangkan oleh pemerintah kota Padang untuk ditempatkan ke lembaga social.
2. Orang tua sebaiknya dapat memberikan peluang bagi anak untuk mendapatkan pekerjaan yang layak serta pendidikan yang sesuai dengan tingkat pendidikannya.
3. Pemerintah dan masyarakat dapat bekerja sama untuk mengatasi perilaku menyimpang dan masalah-masalah yang dialami oleh anak jalanan. Pemerintah dan lembaga lainnya sebaiknya menyediakan tempat tinggal dan lapangan kerja yang memadai bagi mereka, sehingga mereka tidak lagi mengganggu ketertiban di tempat-tempat umum.
4. Diharapkan Pengelola Program Studi Bimbingan dan Konseling dapat menangani dan memberikan bimbingan serta melakukan konseling terhadap permasalahan anak jalanan ini.
5. Peneliti selanjutnya, agar dapat melakukan penelitian lebih dalam lagi terhadap permasalahan-permasalahan yang dialami oleh anak jalanan ini.

### **KEPUSTAKAAN**

- Afifudin. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV. Pustaka Setia
- Bungin Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Erlindawati. 2010. *Perilaku Masyarakat terhadap Anak yang Orang tuanya Bercerai*. Skripsi S1 Program Studi Bimbingan dan Konseling STKIP PGRI Sumbar.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta : Gaung Persada Press
- Khoirunnisa. 2011. Pengertian Anak Jalanan. <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2179548-pengertian-anak-jalanan>, diakses tanggal 10 januari 2013
- Lestari Sri. 2012. *Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mudjiran, dkk. 2007. *Perkembangan Peserta Didik..* Padang: Tim pembina mata kuliah perkembangan peserta didik.



- Moleong, J. Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Daerah Kota Padang. Nomor 1 Tahun 2012. *Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis, Pengamen dan Pedagang Asongan* : Pemko Padang
- Prayitno Elida. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Padang: Angkasa Raya
- Ramadani Siska. 2012. *Dampak Kemiskinan terhadap Eksploitasi Anak*. Skripsi S1 jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Fakultas Dakwah Institut Agama Negeri (IAIN) Imam Bonjol Padang.
- Sandora Lisna. 2006. *Fenomena Perlakuan Salah Pada Anak Jalanan di Kota Padang*. Padang: Hayfa Press
- Suharto Edi. 2011. *Kebijakan Sosial sebagai Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara
- Suyanto Bagong. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
2011. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Tusda Novemil. 2012. *Perilaku Mengemis di Kota Padang*. Skripsi S1 jurusan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol Padang.
- Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia  
Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak
- Wirdanengsih. 2012. *Mozaik Sosial Budaya Anak Indonesia*. Padang: UNP Press
- Wikipedia. 2010. □ <http://hminews.com/news/anak-jalanan-dan-penyakit-sosial/> diakses tanggal 03 April 2013
- Yusuf A. Muri. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press



## GAMBARAN PERILAKU *CYBERBULLYING* SISWA MAKASSAR DAN PENANGANANNYA

Farida Aryani<sup>1</sup> Abdul Saman<sup>2</sup>, Muhammad Ilham Bakhtiar<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Pendidikan, Univeritas Negeri Makassar  
Email: farayani7@yahoo.com

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Pendidikan, Univeritas Negeri Makassar  
Email: abdulsaman@unm.ac.id

<sup>3</sup>STKIP Andi Matappa  
Email: ilhambakhtiar@unm.ac.id

### Abstract

*The research aims To find out the description of cyberbullying behavior in school, To know the handling efforts that to do Against Cyberbullying Behavior. Research type is quantitative with item analysis from observation and survey method. Teknik data collection is a questionnaire. The location of this research is in SMP Negeri 18 Makassar with the number of sample of 32 Grade VII students. Questionnaires are distributed to students with instruments with habitual indicators using the internet, social networking types; internet posted things, status habits, types of bullying on the internet and actions are taken when bullying. The result of this research is cyberbullying behavior in school seen from habit and activity of student in using internet media. The most common social networking media is Facebook and Instagram, then students use it every chance or at any time without knowing the place and time, and they post the status and photos. Frequently posts related to feelings and criticism of a person and person and almost all students have done the bullying, or there are 32% where they do bullying such as mocking, tweeting, Malak and post it on the internet. And students take steps to quickly report to the teacher in case of bullying or about 59% of students do it. The handling effort can be done by providing a self-assertive, self-assertive training course.*

*Keywords: behavior; cyberbullying; Social networking and Media*

### PENDAHULUAN

Penggunaan internet menjadi kebutuhan bagi setiap masyarakat khususnya di Indonesia. selain kegunaannya yang berdampak positif seperti sebagai alat komunikasi dan informasi, internet juga dapat berdampak negatif. Dari anak-anak hingga orang dewasa pasti mengenal dan menggunakan internet untuk berkomunikasi dan untuk memperoleh banyak informasi. *Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII)* mengungkapkan peningkatan yang luar biasa pada tahun 2014 atas kerjasama dengan pihak Pus Pusat Kajian Komunikasi (PusKaKom) FISIP Universitas Indonesia, disebutkan bahwa pengguna internet di Indonesia kini telah mencapai angka 88,1 juta (APJII,2014). Sesuai dengan jumlah populasi penduduk Indonesia yang menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) mencapai 252,5 juta jiwa, maka pengguna internet di Indonesia mengalami pertumbuhan 16,2 juta jiwa dari total 71,9 juta pengguna di tahun 2013 lalu. Usia pengguna internet di Indonesia terdapat pada usia 18-25 tahun atau 49% serta tingkat pendidikan pengakses internet adalah tingkat SMA sederajat sebesar 64,7 % (APJII, 2014)

Salah satu pengaruh teknologi internet yaitu memberikan dampak negatif. Ketersediaan, kenyamanan, popularitas extensi, dari penggunaan teknologi sehari-hari memiliki konsekuensi positif dan berpotensi pengaruh negatif bagi pemuda hari. Satu pengaruh besar hasil penelitian yang mendalam tentang efek cyberbullying dijelaskan dalam literatur terbaru. Hasil penelitian (Beale & Hall, 2007) menjelaskan teknologi telah mengubah kehidupan remaja, termasuk cara mereka menggertak satu sama lain, Semua ini sering disebut intimidasi elektronik, intimidasi online, atau cyberbullying, metode baru ini bullying melibatkan penggunaan email, instant messaging, situs Web, suara bilik, dan chatting atau kamar bash untuk sengaja memilih dan siksaan lainnya. Untuk menanggulangi cyberbullying, pendidik perlu lebih memahamisifat itu dan menyadari tindakan yang mereka dapat melakukan untuk mencegah cyberbullying di sekolah-sekolah.

*Cyberbullying* merupakan istilah yang digunakan pada saat seorang anak atau remaja mendapat perlakuan tidak menyenangkan seperti dihina, diancam, dipermalukan, disiksa, atau menjadi target bulan-bulanan oleh anak atau remaja yang lain menggunakan teknologi *Internet*, teknologi digital interaktif maupun teknologi mobile (NN, 2009). Menurutnya kekerasan dalam dunia internet sangat memiliki pengaruh yang besar terhadap korbannya. Para peneliti mensurvei secara internasional terhadap 4500 remaja dan praremaja di Amerika Serikat selama tahun 2005 hingga 2006. Mereka meneliti secara spesifik perasaan depresi, seberapa mudah mereka menjadi marah, dan seberapa sulit mereka berkonsentrasi. Peserta juga diteliti berkaitan dengan pengalaman mereka disakiti secara fisik, diejek serta dikirim pesan melalui komputer atau telepon seluler. Atau apakah mereka yang justru pernah melakukannya. "Korban *cyberbullying* sering kali depresi, merasa terisolasi, diperlakukan tidak manusiawi, dan tak berdaya ketika diserang," ujar para peneliti. Intimidasi secara fisik atau verbal pun menimbulkan depresi. Namun, ternyata para peneliti menemukan korban *cyberbullying* mengalami tingkat depresi lebih tinggi (NN, 2010).

Dampak dari *cyberbullying* menghasilkan perhatian yang sangat kompleks dan mengganggu abad ke 21 yang harus ditangani oleh konselor sekolah, konselor kesehatan mental, psikolog, dan profesional lainnya sebagai tren yang berkembang untuk berkomunikasi secara online di antara populasi usia sekolah (Cassidy et al., 2009 ; Li, 2007; Mishna, BEST WESTERN Gananoque, & Saini, 2009; Slonje & Smith, 2008). Peran konselor tersebut menggambarkan sangat penting masalah ini ditangani oleh konselor, karena dapat merusak generasi pelajar disekolah. Geneasi pelajar yang dimaksud adalah siswa-siswa yang termasuk popularitas usia sekolah baik di usia sekolah dasar sampai ke pendidikan menengah.

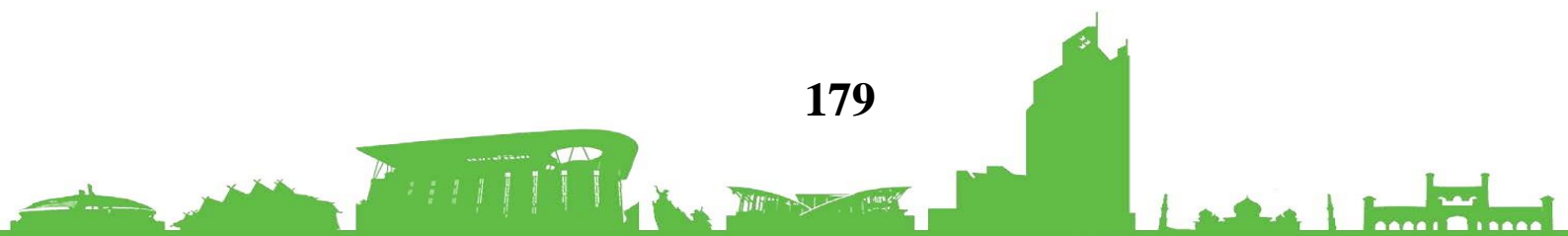
Dampak dari *cyberbullying* untuk para korban tidak berhenti sampai pada tahap depresi saja, melainkan sudah sampai pada tindakan yang lebih ekstrim yaitu bunuh diri. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hinduja & Patchin, 2010) mengungkapkan fakta bahwa meskipun tingkat bunuh diri di AS menurun 28,5 % pada tahun-tahun terakhir namun ada tren pertumbuhan tingkat bunuh diri pada anak dan remaja usia 10 sampai 19 tahun, Satu faktor yang dikaitkan dengan munculnya ide untuk bunuh diri adalah pengalaman bullying. Bukti keterkaitan ini dikuatkan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bagaimana pengalaman dipermalukan oleh sesama teman (kebanyakan sebagai target tetapi juga sebagai pelaku) berkontribusi pada munculnya depresi, penurunan kepercayaan diri, putusnya harapan dan perasaan kesepian yang kesemuanya itu menjadi pemicu munculnya pemikiran dan perilaku untuk bunuh diri. Dari kejadian tersebut perlunya pencegahan agar tak terjadi semakin parah dan besar dikalangan sekolah.

Fenomena tersebut memberikan gambaran bahwa *cyberbullying* sangat menjadi perhatian penting saat ini. Dampak yang ditimbulkan sangat memberikan pengaruh besar pada remaja khususnya. Perlu ada upaya yang harus dilakukan dalam mengatasi fenomena tersebut, agar siswa sebagai remaja yang berkembang dapat beradaptasi, berinteraksi, menggunakan internet dengan baik sesuai dengan tujuannya. Maka melalui penelitian ini akan mengkaji dan menemukan alternatif penanganan dalam masalah *cyberbullying* tersebut.

Dari hasil pembahasan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana gambaran perilaku *cyberbullying* di sekolah?, Bagaimana pelaksanaan *Assertive Training* Terhadap Perilaku *Cyberbullying*. Dan Apakah ada pengaruh *Assertive Training* Terhadap Perilaku *Cyberbullying*.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode observasi dan survey. Teknik pengumpulan data adalah angket dengan analisis data yang digunakan analisis deskriptif,. Lokasi penelitian ini di SMP Negeri 18 Makassar dengan jumlah sampel 32 Siswa kelas VII. Angket disebarikan kepada siswa dengan instrumen yang telah dengan indikator kebiasaan menggunakan internet, jenis jejaring sosial, hal yang

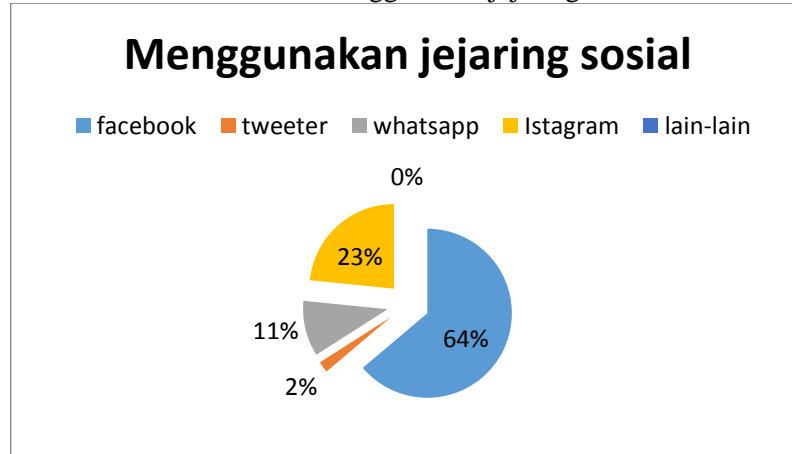


diposting diinternet, kebiasaan status, jenis bullying diinternet dan tindakan yang dilakukan saat ada bullying.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

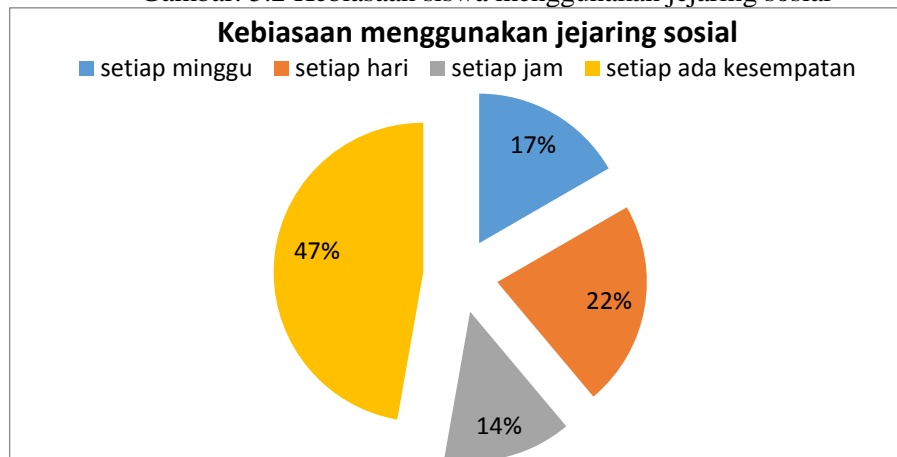
Gambaran prilaku cyberbullying disekolah SMP Negeri 18 Makassar diuraikan dari hasil analisis data angket penelitian kebiasaan dalam aktivitas terkait internet pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berikut ini disajikan data persentase angket kebiasaan siswa dalam menggunakan layanan internet dilingkungan sekolah dan diluar sekolah pada siswa siswa SMP Negeri 18 Makassar

Gambar. 5.1 Menggunakan jejaring Sosial



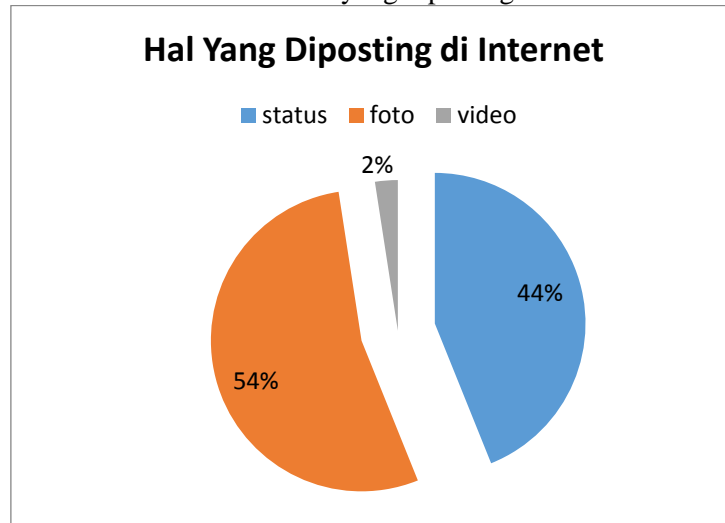
Dari data gambar 1 diatas menjelaskan terdapat 64% siswa menggunakan jejaring sosial berbentuk facebook, 2 % menggunakan tweeter, 11% menggunakan whatssap dan 23% menggunakan Istagram. Ini menggambarkan bahwa siswa dalam beraktifitas selalu menggunakan jejaring sosial dan lebih didominasi facebook dan Istagram.

Gambar. 5.2 Kebiasaan siswa menggunakan jejaring sosial



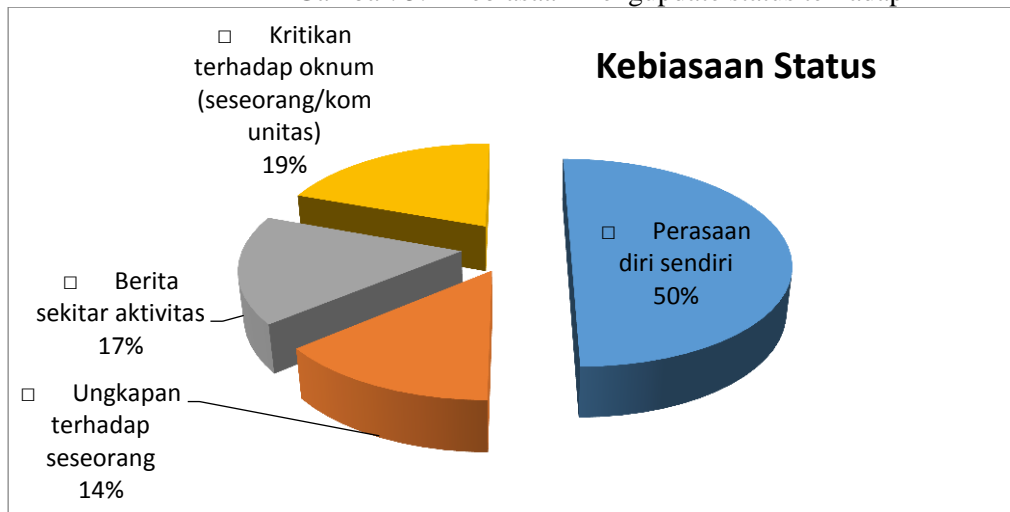
Dari gambar diatas dijelaskan bahwa siswa dalam menggunakan jejaring sosial terdapat 17% siswa setiap minggu, 22% setiap hari, 14% setiap jam dan 47% disetiap ada kesempatan. Dari data ini menjelaskan bahwa setiap ada kesempatan siswa selalu menggunakan jejaring sosial.

Gambar. 5.3 Hal yang diposting di internet



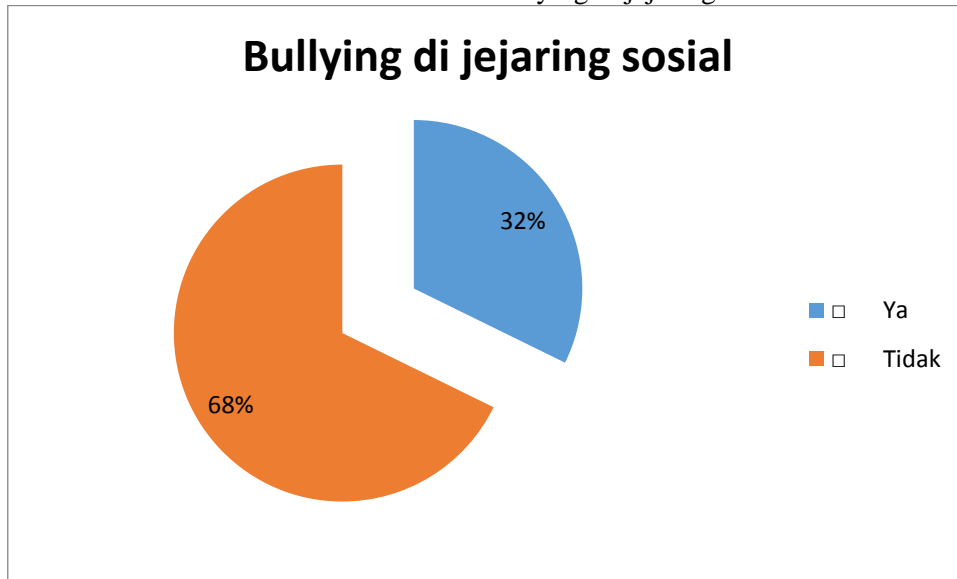
Dari gambar diatas dijelaskan bahwa siswa dalam menggunakan jejaring sosial di internet terdaat 44% mengposting status, 54% memposting foto dan hanya 2 % memposting video. Hal ini menggambarkan bahwa status-status siswa di jejaring sosial lebih kebanyakan status dan foto yang ingin mereka bagikan kepada pengguna jejaring sosial.

Gambar. 5.4 Kebiasaan mengupdate status terhadap



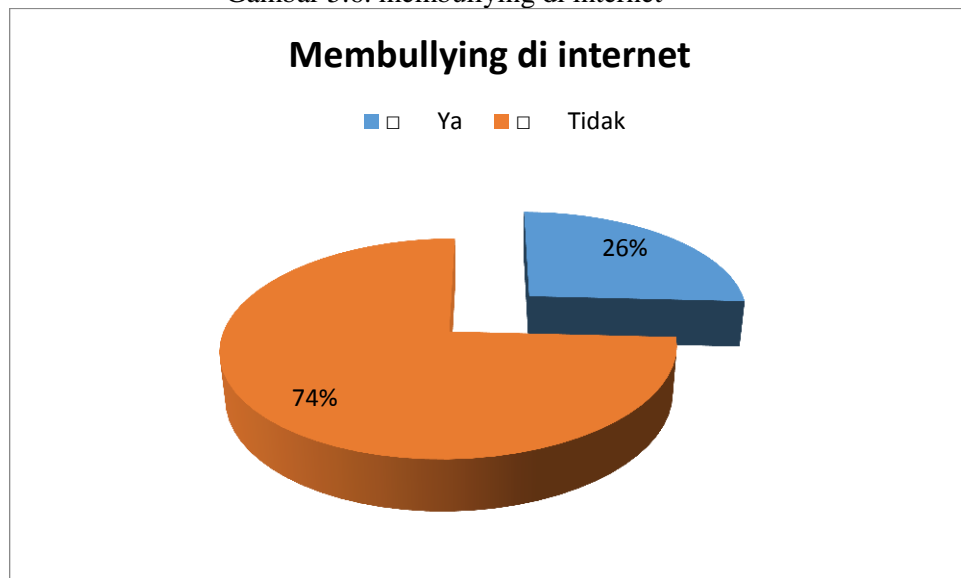
Dari Gambar diatas dijelaskan tentang kebiasaan status-stautus siswa terkait dengan berbagai hal yaitu terdapat 50 % status siswa terkait perasaan diri sendiri, 19 % terkait kritikan terhadap oknum (seseorang/komunitas), kemudian 17% statusnya terkait berita sekitar aktivitas dan 14% merupakan ungkapan terhadap seseorang. Dari data ini menggambarkan bahwa, status-status siswa di jejaring sosial lebih didominasi tentang perasaan dan kritikan terhadap oknum.

Gambar. 5.5 Prilaku bullying di jejaring sosial



Dari gambaran data tentang pernahkah perilaku bullying di internet, menjelaskan bahwa terdapat 32% siswa pernah dibullying diinternet dan 68% tidak pernah dibullying diinternet. Ini menjelaskan bahwa siswa disekolah pernah mengalami *cyberbullying*. Dan dijelaskan bahwa mereka pernah dibullying melalui facebook.

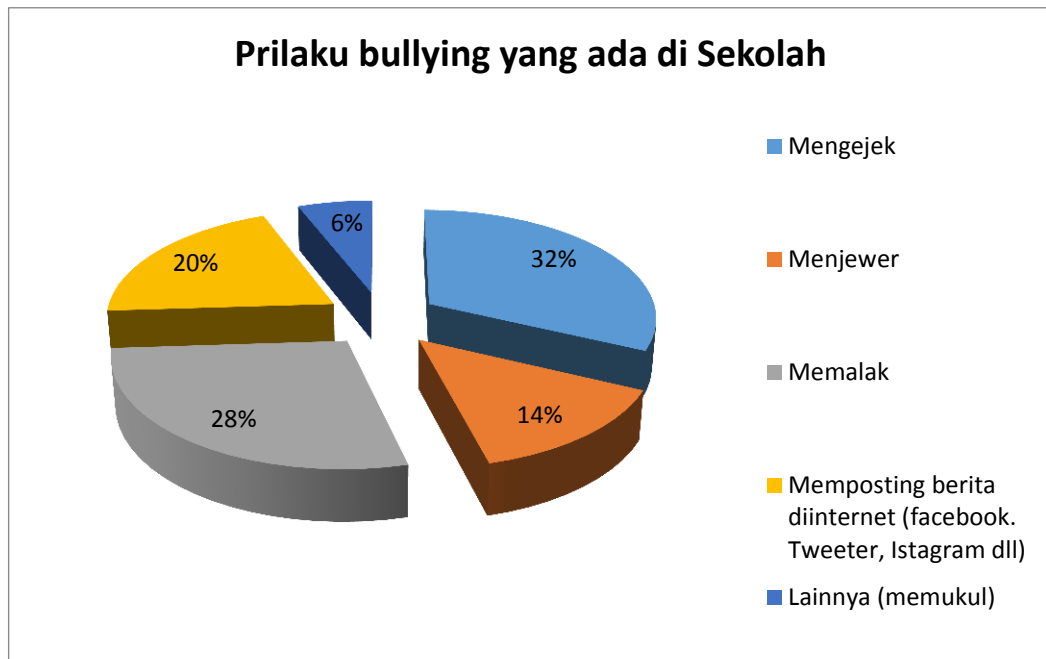
Gambar 5.6. membullying di internet



Dari gambaran data tersebut tentang perilaku membullying di internet atau cyberbullying, terdapat 26% siswa pernah membullying fan 74% mengatakan tidak pernah membullying di internet. Mereka membullying melalui facebook.

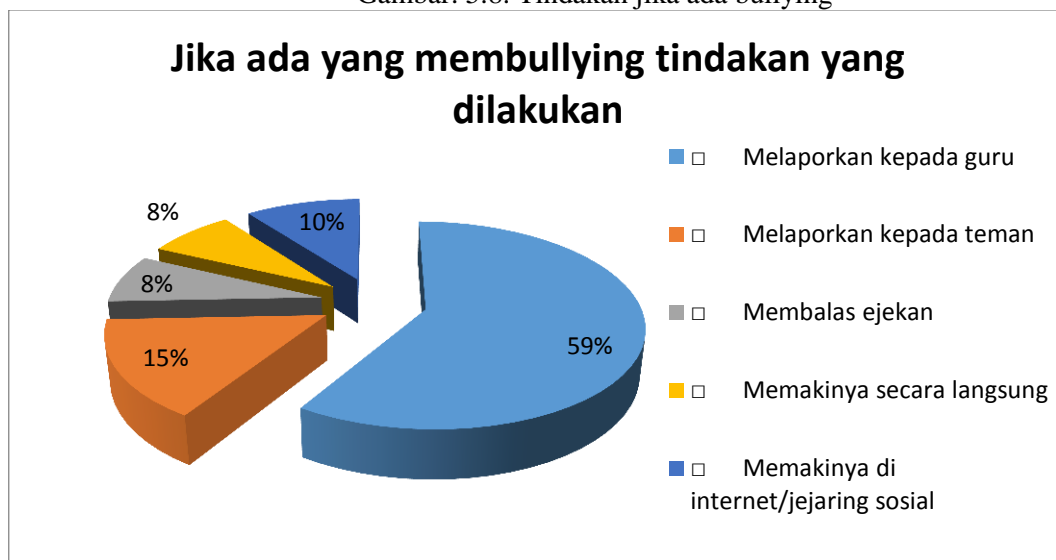
Gambar. 5.7. Prilaku membullyi di sekolah



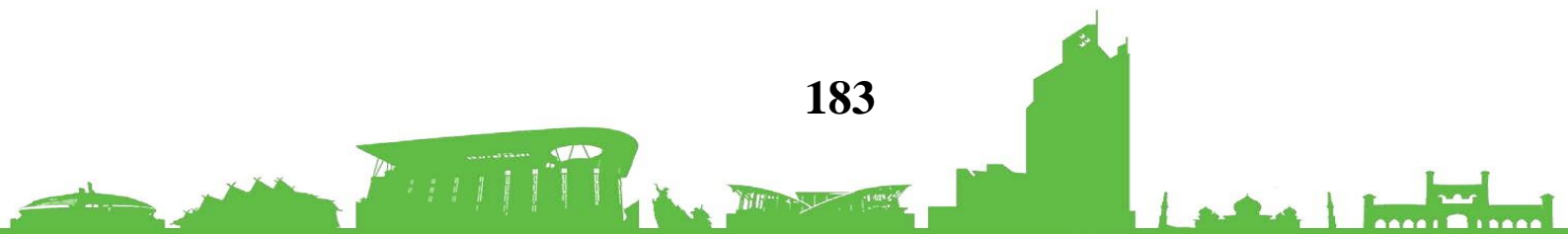


Dari gambar diagram diatas dijelaskan prilaku bullying yang sering terjadi disekolah yaitu terdapat 32% berbentuk mengejek, 14% berbentuk menjewe, 28% berbentuk memalak, 20% memposting berita diinternet, dan 6% mengatakan lainnya seperti memukul. Dari penjelasan tersebut menggambarkan bahwa prilaku bullying yang terjadi disekolah didominasi jenis mengejek, memalak dan memposting berita jelek di internet seperti facebook, istagtam.

Gambar. 5.8. Tindakan jika ada bullying



Dari data tersebut diatas menggambarkan bahwa prilaku bullying terjadi, maka siswa mengambil tindakan dengan persentase 59% siswa akan melaporkan kepada guru, 15% melaporkan kepada teman, 8% akan membalas ejekan dan memakinya secara langsung, dan 10% memakinya diinternet. Hal ini menjelaskan bahwa siswa mengambil langkah langsung dengan melaporkan kepada guru jika terjadi perilaku bullying.



## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil data diatas dijelaskan bahwa perilaku bullying merupakan fenomena yang sering terjadi dilingkungan sekolah, baik bentuknya buling maupun cyberbullying. Dari data menjelaskan bahwa jenis bullying yang terjadi di sekolah dari data didominasi dari perilaku membullying dengan cara mengejek, menjewer, memalak dan memposting lewat internet atau dikatakan cyberbullying yaitu lewat dunia maya. Dimana terdapat 32% berbentuk mengejek, 14% berbentuk menjewer, 28% berbentuk memalak, 20% memposting berita diinternet.

Kemudian hal ini dikuatkan dengan data potensi terjadinya cyberbullying di sekolah memang ada, karena ternyata 26% siswa melakukan bullying dan mereka selalu memposting berita, status dan foto di internet khususnya di facebook. Sehingga ini menjadi potensi besar terjadinya bullying di sekolah.

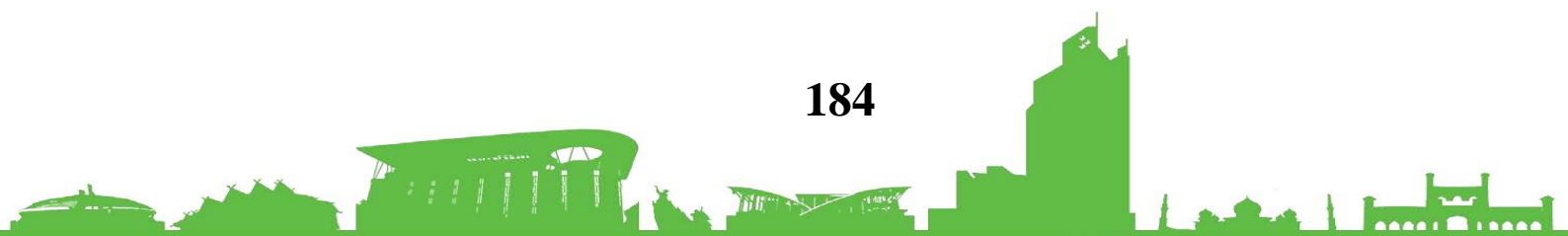
Pentingnya penanganan serius terkait masalah bullying melalui dunia maya atau cyberbullying ini. Cyberbullying terjadi karena adanya siswa yang ikut-ikutan, tidak bisa menolak dan tidak memiliki sikap ketegasan terhadap berbagai intimidasi yang terjadi pada siswa. Sehingga fenomena ini memang sangat membutuhkan perhatian dari sekolah. Peran pendidik di sekolah, baik kepala sekolah dan guru sangat besar dalam mengarahkan siswa dalam menggunakan media handphone sebagai sarana komunikasi, bukan digunakan sebagai sarana yang negatif, apalagi jika telah bisa terakses dengan internet, ini perlu di bimbing dan diawasi oleh pendidik di sekolah. Bimbingan ini pada *cyberbullying* yang dirancang untuk membantu para pemimpin sekolah dan staf yang mungkin tidak akrab dengan cara di mana teknologi yang sedang digunakan oleh orang-orang muda, yang berpotensi penyalahgunaan mereka, sehingga perlu ada bimbingan dan arahan dari orang yang lebih dewasa. (Developed for the Department for Children, 2007).

Fenomena semacam ini harus mendapat perhatian khusus dari berbagai pihak baik guru sebagai praktisi maupun dosen, peneliti atau pendidik secara umum yang bertugas untuk mencerdaskan anak bangsa. Upaya penanganan dapat dilakukan dengan memberikan kegiatan dalam bentuk training yaitu memberuk pribadi yang asertive atau tegas. Hal ini sangat tepat mengatasi permasalahan ini karena individu yang memiliki perilaku asertif dicikan dengan sikapnya yang terbuka, jujur, sportif, adaptif, aktif, positif, dan penuh penghargaan terhadap diri sendirimaupun orang lain. (Sunardi, 2010). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang sangat besar pada kelompok eksperimen terhadap penerapan asertive traini untuk mengatasi cyberbullying. Yang menunjukkan bahwa metode ini efektif untuk diberikan kepada siswa.

## SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pembahasan sebelumnya maka dapat disimpulkan yaitu: Gambaran perilaku *cyberbullying* di sekolah dapat dilihat dari kebiasaan adan aktivitas siswa dalam menggunakan media internet. Media jejaring sosial yang paling sering adalah facebook dan instagram, kemudian siswa menggunakannya setiap ada kesempatan atau sewaktu-waktu tanpa mengenal tempat dan waktu, dan mereka memposting status dan foto. Yang sering di posting terkait perasaan dan kritikan terhadap seseorang dan oknum dan hampir semua siswa pernah melakukan bullying atau terdapat 32% dimana mereka melakukan bullying seperti mengejek, menjewer, memalak dan mempostingnya diinternet. Dan siswa mengambil langkah dengan cepat melapor kepada guru jika terjadi bullying atau sekitar 59% siswa melakukannya. Upaya penanganan dapat dilakukan dengan memberikan kegiatan dalam bentuk training yaitu memberuk pribadi yang asertive atau tegas. Hal ini sangat tepat mengatasi permasalahan ini karena individu yang memiliki perilaku asertif dicikan dengan sikapnya yang terbuka, jujur, sportif, adaptif, aktif, positif, dan penuh penghargaan terhadap diri sendirimaupun orang lain

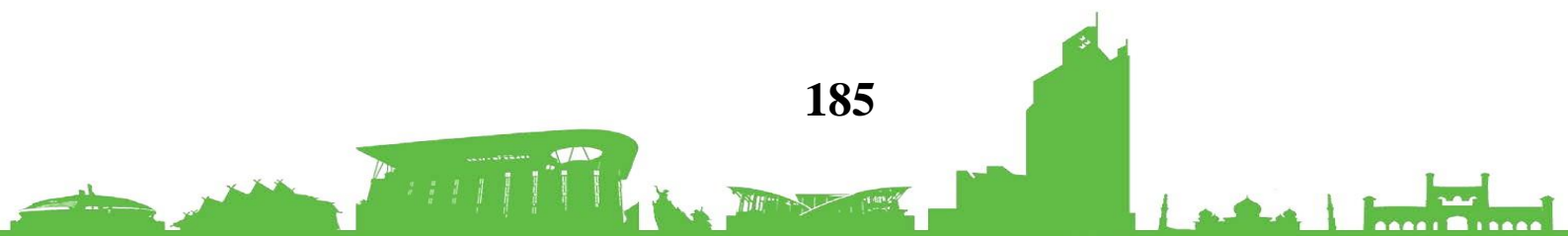
Saran dari penelitian ini agar pendidik memberikan perhatian penuh pada siswa yang mengalami bullying atau korban dan melakukan pendekatan sebagai upaya pencegahan terjadinya cyberbullying disekolah. Pengawasan, monitoring sangat diperlukan demi untuk menghindari



prilaku yang tidak diharapkan seperti cyberbullying. Artikel ini dapat dikembangkan dengan mengkaji tentang upaya penerapn dalam mengatasi permasalahan yang di hadapi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.*, 2014. Jumlah Pengguna Internet Indonesiamn
- Australian Federal Police (AFP).* (2017). *Jenis-jenis Cyber Bullying dan Perkembangannya.* Diakses pada website: <http://costofgoodsold.blogspot.co.id/> update 25 february 2017
- Beale, A. V, & Hall, K. R. (2007). Cyberbullying :’ What School Administrators ( and Parents ) Can Do, 8–13.
- Cowood, R. (1997). And Asserts That for Companies to Survive.
- Depdiknas. (2007).Rambu-rambu Penyelenggaraan Pelayanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur PendidikanFormal. Jakarta: Depdiknas
- Developed for the Department for Children, S. and F. (DCSF). (2007). *Cyberbullying.* Sherwood Park Annesley: DCSF Publications Sherwood Park Annesley Nottingham NG15 0DJ. Retrieved from [www.teachernet.gov.uk/publications](http://www.teachernet.gov.uk/publications)
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2010). Cyberbullying and Suicide, pp. 1–2.
- Mishna, F., McLuckie, A., & Saini, M. (2009). Real-world dangers in an online reality: Aqualitative study examining online relationships and cyber abuse. *Social Work Research*, 33, 107-118.
- Mishna, F., Saini, M., & Solomon, S. (2009). Ongoing and online: Children and youth’s perceptions of cyberbullying. *Children and Youth Services Review*, 31, 1222-1228. doi:10.1016/j.chilyouth.2009.05.004
- NN. (2009). *What is Cyberbullying, Exactly?.* (Online).([www.stopcyberbullying.org/what\\_is\\_cyberbullying\\_exactly.html](http://www.stopcyberbullying.org/what_is_cyberbullying_exactly.html), diakses tanggal 20 Februari 2018)
- Rifauddin, M. (2016). Fenomena Cyberbullying Pada Remaja ( Studi Analisis Media Sosial Facebook ). *KHIZANAH AL-HIKMAH*, 4(1), 35–44.
- Sunardi. (2010). Latihan asertif, *Makalah.* Bandung.1–25.



## DAMPAK KELUARGA BROKEN HOME TERHADAP PERKEMBANGAN MORAL ANAK USIA 10-12 TAHUN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

**Erlina Harahap<sup>1</sup>, Mita Rahmadina<sup>2</sup>**

*Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan  
Email: erlinaarief42@gmail.com*

### **Abstrak**

*Fenomena yang terjadi di kelurahan batang ayumi julu kota padangsidiempuan, adanya beberapa keluarga yang mengalami keretakan atau perpecahan keluarga (broken home) dimana yang kebanyakan didasari oleh faktor ekonomi keluarga yang tidak berkecukupan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, disamping lemahnya ekonomi keluarga tak jarang ditemui adanya keluarga yang mengalami diskomunikasi ataupun kurang baiknya komunikasi di dalam keluarga dan berujung kepada kehancuran keluarga tersebut dan banyak ditemui perpecahan atau pun keretakan keluarga yang akhirnya berdampak pada anak-anak dari keluarga broken home tersebut. Salah satunya dampak keluarga broken terhadap anak yang ditemui adalah perkembangan moral anak yang kurang baik, pola pergaulan anak yang tidak sesuai, perkembangan psikologis anak, dan keperibadian anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak keluarga broken home terhadap perkembangan moral anak dan implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Adapun teknik pengambilan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi (Moleng, Lexy : 2007). Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: 1) Sebagian dari mereka hanya tinggal bersama nenek dan kakeknya yang sudah mulai tua tidak sama di dapatkan mereka perhatian dan kasih seperti yang semestinya. Anak dari keluarga broken home lebih memilih dan terbuka terhadap orang lain dikarenakan rasa nyaman dan percaya yang mereka rasakan tidak sama lagi seperti mereka percaya dan nyaman ketika bersama orang tuanya. 2) sebagian anak broken home cenderung merasa sedih dan kecewa terhadap kondisi yang dialaminya dan mempengaruhi perilakunya menjadi cenderung negatif 3) sebagian responden tetap berperilaku baik dan keretakan keluarganya tidak berdampak terhadap perkembangan moral anak. Dari hasil penelitian diatas kebanyakan didasari oleh faktor ekonomi keluarga yang tidak berkecukupan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, disamping lemahnya nya ekonomi keluarga tak jarang ditemui adanya keluarga yang mengalami diskomunikasi ataupun kurang baiknya komunikasi di dalam keluarga. Kesimpulan bahwa dampak yang di hadapi oleh anak broken home adalah kurangnya perhatian dan kasih sayang orangtua terhadap mereka dan Implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling perlunya diberikan layanan bimbingan kelompok secara teratur dan yang terprogram bagi anak-anak keluarga broken home seperti dalam kegiatan bimbingan kelompok dengan topik tugas dengan membahas tentang upaya meningkatkan moral anak yang orangtuanya bercerai diharapkan akan mengurangi perilaku negatif pada anak.*

*Keywords: Bimbingan dan Konseling, Broken home, Moral*

### **LATAR BELAKANG**

Seiring dengan perkembangan zaman, banyak sekali orang tua yang mengikuti kebudayaan barat dan menganggapnya sebagai masalah yang sepele. Banyak sekali para orang tua yang tergiur dengan kemewahan, kekayaan dll. Sehingga membuat pasangan suami atau istri melupakan pasangannya dan keluarganya yang berakhir dengan perpecahan di dalam keluarganya atau yang biasa kita sebut dengan *broken home*. Di dalam suatu keluarga tidak jarang terjadi suatu perselisihan dan keributan antara satu sama lain anggota keluarga. Hal itu dirasa cukup wajar terjadi dalam suatu keluarga. Perbedaan pendapat, perselisihan sering pula terjadi dalam keluarga, karena dalam sebuah keluarga terdapat beberapa kepala dengan pemikiran yang berbeda-beda. Keharmonisan dalam keluargapun sering terkoyak karena adanya sikap emosional antara sesama anggota keluarga. Keharmonisan dalam keluarga akan tetap terjalin apabila sesama anggota

keluarga saling memahami, menghormati antara satu sama lain, namun jika dalam keluarga tidak ada saling menghargai dan menghormati, akan berakibat perpecahan dalam keluarga tersebut.

Kenyataannya keluarga yang *broken home* dalam hal ini kedua orangtua berpisah (bercerai) selalu berakibat pada anak-anaknya. Anak-anak selalu menjadi korban atas perceraian orang tuanya. Akibat dari keluarga yang berantakan itu ada anak yang bisa tetap bangkit dan merasa tidak dijadikan beban hidup atas kekacauan orang tuanya, namun tidak sedikit pula yang terpuruk atas kekacauan keluarga tersebut. Apabila orang tuanya hidup bercerai, maka keluarga itu dapat dikatakan sebagai keluarga *broken home*. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kasus pertikaian dalam keluarga yang berakhir dengan pertikaian ini antara lain: persoalan ekonomi, perbedaan usia yang besar, keinginan memperoleh anak putra atau putri, dan persoalan prinsip hidup yang berbeda (Dagun, 2002:114). Menurut Matinka (2011) “Broken home adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan suasana keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalannya kondisi keluarga yang rukun dan sejahtera yang menyebabkan terjadinya konflik dan perpecahan.

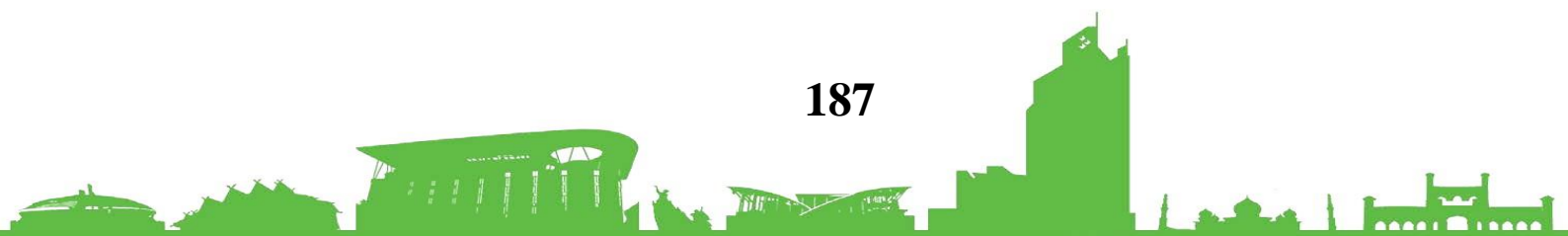
Pada umumnya penyebab utama *broken home* ini adalah kesibukan kedua orang tua dalam mencari nafkah keluarga seperti hal ayah laki-laki bekerja dan ibu menjadi wanita karir. Hal inilah yang menjadi dasar seseorang tidak memiliki keseimbangan dalam menjalankan aktifitas sehari-hari dan malah sebaliknya akan merugikan anak itu sendiri, dikala pulang sekolah dirumah tidak ada orang yang bisa diajak berbagi dan berdiskusi, membuat anak mencari pelampiasan di luar rumah seperti bergaul dengan teman-temannya yang secara tidak langsung memberikan efek/pengaruh bagi perkembangan mental anak. Maka dari itu mereka berusaha untuk mendapatkan perhatian dari orang lain. Anak yang terpuruk akibat perceraian orang tua sering menjadi anak yang kehilangan kasih sayang. Selain itu, secara prestasi sebagian anak dapat menunjukkan prestasi yang membanggakan dan tidak terpengaruh dengan persoalan yang terjadi di tengah keluarganya. namun sebagian anak terlibat ke hal-hal negative seperti seks bebas, narkoba, minum-minuman keras dan lain sebagainya dan secara prestasi belajar, anak tidak dapat menunjukkan prestasi belajar yang membanggakan.

Fenomena yang terjadi di Kelurahan Batang Ayumi Julu Kota Padangsidimpuan, adanya beberapa keluarga yang mengalami keretakan atau perpecahan keluarga (*broken home*) dimana yang kebanyakan didasari oleh faktor ekonomi keluarga yang tidak berkecukupan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, disamping lemahnya nya ekonomi keluarga tak jarang ditemui adanya keluarga yang mengalami diskomunikasi ataupun kurang baiknya komunikasi di dalam keluarga dan berujungkan kepada kehancuran keluarga tersebut, dan banyak ditemui perpecahan atau pun keretakan keluarga tersebut berdampak kepada anak-anak dari keluarga *broken home* tersebut. Salah satunya dampak keluarga *broken home* terhadap anak yang ditemui adalah perkembangan moral anak yang kurang baik, pola pergaulan anak yang tidak sesuai, perkembangan psikologis anak, dan kepribadian anak. Berdasarkan observasi dan data yang mendukung di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “dampak keluarga *broken home* terhadap perkembangan moral anak dan implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling”.

## **METODE PENELITIAN**

Setiap penelitian diperlukan adanya metode atau cara untuk mencapai suatu tujuan penelitian yang dilakukan oleh seseorang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Format penelitian kualitatif terdiri dari tiga model, yaitu format deskriptif, format ferevikasi, dan format *grounded research*. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif, yaitu penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi (Koentjaningrat, 1993:89).

Selanjutnya peneliti akan memberi gambaran dengan secara cermat tentang fenomena yang terjadi mengenai bagaimana dampak keluarga *broken home* terhadap perkembangan moral anak



usia 10-12 tahun di kelurahan batang ayumi julu kota padangsidempuan. Penelitian kualitatif menurut Moleong (2007:6) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Menurut Bogdan dan Taylor (1975) yang dikutip oleh moleong (2007:4) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Dalam penelitian ini yang menjadi responden penelitian adalah anak-anak usia 10-12 tahun berjumlah 6 orang, dan yang menjadi objek penelitian adalah anak yang orangtuanya bercerai di kelurahan batang ayumi julu kota padangsidempuan.

Dalam penelitian kualitatif, hal yang menjadi bahan pertimbangan utama dalam pengumpulan data adalah pemilihan informan. Dalam penelitian kualitatif tidak digunakan istilah populasi. Seperti yang telah disebutkan bahwa pemilihan informan pertama merupakan hal yang sangat utama sehingga harus dilakukan secara cermat, karena penelitian ini mengkaji tentang dampak negatif dari keluarga *broken home* terhadap anak usia 10-12 tahun. Maka peneliti memutuskan informan pertama atau informan kunci yang sesuai dan tepat ialah kepala lingkungan di kelurahan batang ayumi julu kota padangsidempuan. Dari informan kunci ini selanjutnya diminta untuk memberikan rekomendasi untuk memilih informan-informan berikutnya, dengan catatan informan-informan tersebut merasakan dan menilai kondisi lingkungan sehingga terjadi sinkronisasi dan validasi data yang didapatkan dari informan yang pertama.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Pada penelitian kali ini peneliti memilih jenis penelitian kualitatif maka data yang diperoleh haruslah mendalam, jelas dan spesifik. Selanjutnya dijelaskan oleh sugiyono (2009:25) bahwa pengumpulan data dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, dokumentasi, dan wawancara.

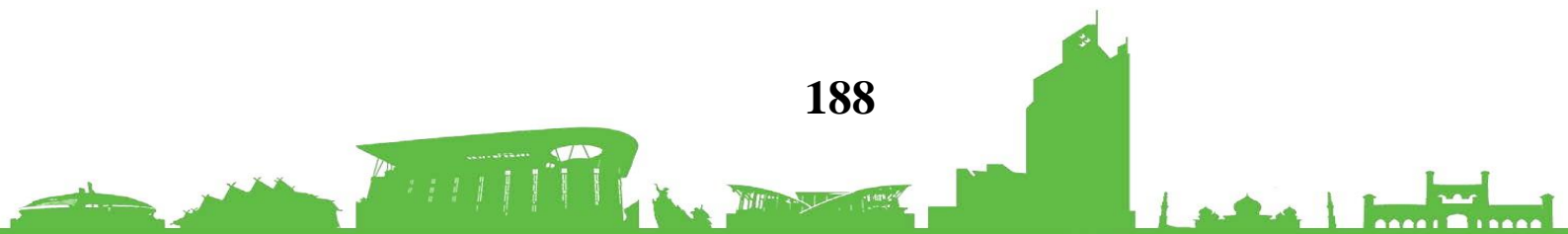
Dalam penelitian ini observasi yang digunakan peneliti adalah *participant observation*. Observasi yang dilakukan adalah berpartisipasi dan terlibat dalam kegiatan yang diamati ke lokasi penelitian untuk mendapatkan informasi yang akurat dan kritis. Observasi ini dilakukan dengan mengamati dan mencatat langsung terhadap objek penelitian, yaitu dengan mengamati kegiatan yang ada di lingkungan kelurahan batang ayumi julu. Sehingga peneliti dapat menentukan informan yang akan diteliti dan juga untuk mengetahui jabatan, tugas/kegiatan, dan nomor telepon sehingga mudah untuk mendapatkan informasi untuk kepentingan penelitian.

Disini peneliti memilih melakukan wawancara mendalam, ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang kompleks yang sebagian besar berisi pendapat, sikap, dan pengalaman pribadi, sulistyio basuki (2006:173). Sebelum dilangsungkan wawancara mendalam peneliti menjelaskan atau memberikan sekilas gambaran dan latar belakang secara ringkas dan jelas mengenai topik penelitian.

Dokumen yang digunakan peneliti disini berupa foto, gambar, serta data-data mengenai anak-anak dari keluarga *broken home* maupun keluarga terdekat seperti kakek, nenek, orangtua. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan semakin sah dan dapat dipercaya apabila didukung oleh foto-foto

Analisis data dimulai dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan kunci, yaitu seseorang yang benar-benar memahami dan mengetahui situasi obyek penelitian. Setelah melakukan wawancara, analisis data dimulai dengan membuat transkrip hasil wawancara, dengan cara memutar kembali rekaman hasil wawancara, mendengarkan dengan seksama, kemudian menuliskan kata-kata yang didengar sesuai dengan apa yang ada direkaman tersebut

Setelah peneliti menulis hasil wawancara tersebut kedalam transkrip, selanjutnya peneliti harus membaca secara cermat untuk kemudian dilakukan reduksi data. Peneliti membuat reduksi



data dengan cara membuat abstraksi, yaitu mengambil dan mencatat informasi-informasi yang bermanfaat sesuai kata dan yang tidak perlu dibuang sehingga didapatkan inti kalimatnya saja, tetapi bahasanya sesuai dengan bahasa informan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Dampak Keluarga Broken Home terhadap Perkembangan Moral Anak usia 10-12 Tahun.

*Broken home* adalah dapat diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan selayaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran yang berakhir pada perceraian. Ini sesuai dengan pendapat Gerungan (2010:199) dalam Skripsi Eka Nuriana Santy (2014) yang berjudul “Prilaku Asertif Anak Keluarga Broken Home” mengatakan apabila orang tuanya sering berselisih dan menyatakan sikap saling bermusuhan dengan disertai tindakan-tindakan yang agresif, keluarga itu tidak dapat disebut sebagai keluarga utuh.

Pada akhirnya, apabila orang tuanya hidup bercerai, maka keluarga itu dapat dikatakan sebagai keluarga *broken home*. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kasus pertikaian dalam keluarga yang berakhir dengan pertikaian ini antara lain: persoalan ekonomi, perbedaan usia yang besar, keinginan memperoleh anak putra atau putri, dan persoalan prinsip hidup yang berbeda (Dagun, 2002:114). Menurut Matinka (2011) “Broken home adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan suasana keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalannya kondisi keluarga yang rukun dan sejahtera yang menyebabkan terjadinya konflik dan perpecahan.

Salah satunya keluarga tidak utuh adalah perceraian orangtua dampaknya sangat besar terhadap perkembangan moral anak yang semula persepsi anak, orang tua adalah segalanya dari orang tua lah anak belajar arti kebersamaan. Arti saling menolong dan juga arti berbagi. Akan tetapi, manakala orang tuanya bercerai, maka persepsi yang sudah terbangun selama ini akan hancur dengan sendirinya. Ia merasa seperti kehilangan sesuatu yang amat berharga dalam hidupnya. Karena itu, jangan heran jika dikemudian hari ia tumbuh menjadi pribadi yang *sensitif*. *Sensitivitas* inilah yang memunculkan sikap-sikap perlawanan atau kedurhakaan anak kepada orang tuanya (Baiquni, 2016: 114). Tak bisa dipungkiri perkembangan emosi anak terhadap perceraian orang tua membuat terperamen anak terpengaruh, pengaruh yang tampak secara jelas dalam perkembangan emosi itu membuat anak menjadi pemurung, pemalas (menjadi agresif) yang ingin mencari perhatian orang tua atau orang lain. Sedangkan willson nadeeh (1993:42) menyatakan bahwa anak sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan. Anak yang dibesarkan dikeluarga pincang, cenderung sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan kesulitan itu datang secara alamiah dari diri anak tersebut.

Dari ke enam responden yang di observasi dan diwawancara cenderung perceraian orangtua mereka merupakan salah satu bentuk rasa kecewa dan tidak bisa menerima keadaan orang tuanya berpisah, dan hal tersebut juga membuat responden lebih terbuka terhadap orang lain dari pada keluarganya sendiri. perasaan kecewa dan sedih yang dialami oleh responden dapat menyebabkan dampak yang tidak bagus terhadap keadaan psikologis dan sosial emosionalnya. Peneliti sangat merasa kesulitan sekali dalam melakukan wawancara dengan responden, pertama kali responden dijumpai oleh peneliti responden tidak mau diwawancarai karena responden merasa minder dan tidak terbuka, lebih banyak diam, namun akhirnya setelah peneliti menjelaskan maksud peneliti maka akhirnya wawancara dapat dilakukan dengan responden. Keadaan ini membuktikan bahwa seorang anak tidak bisa hilang dari kasih sayang dan perhatian orang tua kandungnya walaupun ada keluarga terdekatnya yang bisa memberikan kasih sayang namun kasih sayang orang tua tidak bisa digantikan oleh orang lain dimata sang anak. Disamping seorang anak masih dalam tahap pertumbuhan perlu kasih sayang orang tua untuk membimbing dan mengarahkan anak terutama dalam perkembangan moral.

Sebagian responden tetap ceria menjalani hari-harinya seperti anak-anak yang lain walaupun responden tersebut tinggal bersama neneknya, perilaku dan pergaulan responden pun masih terjaga dengan baik walaupun ibu responden sudah tidak pernah lagi memberikan perhatian dan kasih sayang kepada responden. Dalam segi perhatian orang tua terhadap responden sangat minim karena hanya ayah responden yang masih memberikan perhatian dan mengunjunginya walaupun hanya dua minggu sekali, responden sangat merasa terpukul dan kecewa ketika dia harus menerima keadaan kedua orang tuanya yang harus bercerai. Setelah orang tuanya bercerai kini responden menjalani hari-harinya hanya bersama kakek, nenek dan adiknya tanpa adanya lagi kasih sayang kedua orang tua. Hasil wawancara dari informan mengungkapkan bahwa responden tersebut sering menangis, tidak mau di suruh belajar, lebih senang keluyuran bersama temannya di luar rumah. Hal ini membuktikan bahwa orangtua sebagai figur anak dalam membimbing tidak didapatkan anak sehingga anak lebih mendengar temannya.

Dari hasil penelitian diatas ditemukan bahwa dampak yang di hadapi oleh anak *broken home* adalah kurangnya perhatian dan kasih sayang orangtua terhadap mereka. Dan Sebahagian dari mereka hanya tinggal bersama nenek dan kakeknya yang sudah mulai tua tidak sama di dapatkan mereka perhatian dan kasih seperti yang semestinya. Anak dari keluarga *broken home* lebih memilih dan terbuka terhadap orang lain dikarenakan rasa nyaman dan percaya yang mereka rasakan tidak sama lagi seperti mereka percaya dan nyaman ketika bersama orang tuanya. Erickson (2002) mengatakan pada masa akhir kanak-kanak memerlukan figur tertentu yang nantinya bisa menjadi *figure sample* dalam internalisasi nilai-nilai remaja, dengan tidak berfungsinya peran orang tua sebagaimana mestinya maka hal ini bisa menjadi penghambat dalam pencarian jati diri.

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa masa akhir anak merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak memasuki masa remaja yang membutuhkan figur orang tua dalam perkembangan psikis, emosi dan moral anak, apabila figur orang tua sudah tidak lagi berfungsi seperti mestinya maka anak akan mengalami hambatan dalam pencarian jati dirinya untuk selanjutnya secara tidak langsung pemahaman anak terhadap perilaku baik buruk dalam kehidupan cenderung miskin karena kurang bimbingan dari orangtua kandung.

#### **b. Implikasi Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling**

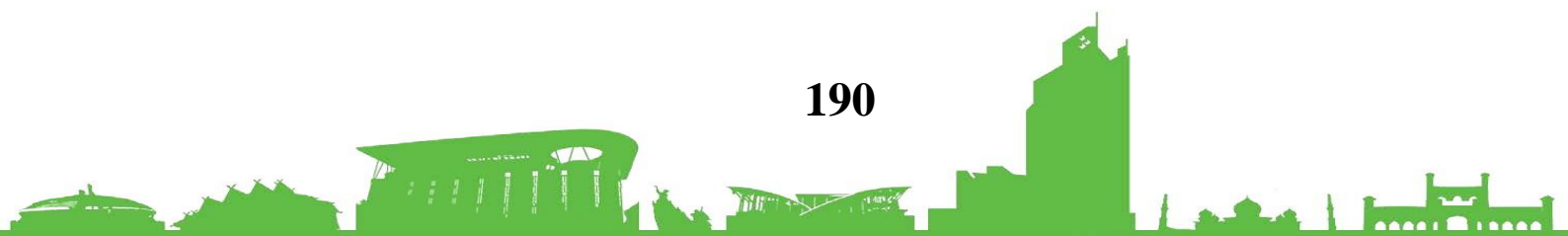
Keretakan atau perpecahan keluarga (*broken home*) dimana yang kebanyakan didasari oleh faktor ekonomi keluarga yang tidak berkecukupan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, disamping lemahnya nya ekonomi keluarga tak jarang ditemui adanya keluarga yang mengalami diskomunikasi ataupun kurang baiknya komunikasi didalam keluarga dan berujungkan kepada kehancuran keluarga tersebut, dan banyak ditemui perpecahan atau pun keretakan keluarga tersebut berdampak kepada anak-anak dari keluarga *broken home* tersebut. Salah satunya dampak kelurga *broken* terhadap anak yang ditemui adalah perkembangan moral anak yang kurang baik, pola pergaulan anak yang tidak sesuai, perkembangan psikologis anak, dan kepribadian anak.

Dari hasil penelitian di atas, perlunya di berikan layanan bimbingan konseling keluarga terhadap orangtua atau yang mengasuh anak. Konseling individual pada anak korban perceraian, maupun konseling kelompok terhadap anak- anak yang mengalami dampak negatif dari keluarga orangtuanya yang bercerai. Manfaat yang dapat diberikan dari layanan konseling, anak lebih dapat di bimbing dan di arahkan sehingga tidak terjerumaus pada hal-hal negatif yang akan membentuk kepribadiannya semakin memburuk di masa depannya.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

**Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa:**

- a. Secara psikologis para responden merasa sangat tertekan karena melihat kondisi orang tuanya yang berantakan, adapun kondisi tertekan yang dialami oleh para responden adalah seperti: rasa sedih, takut, kecewa dan trauma dengan pertengkaran orangtua.





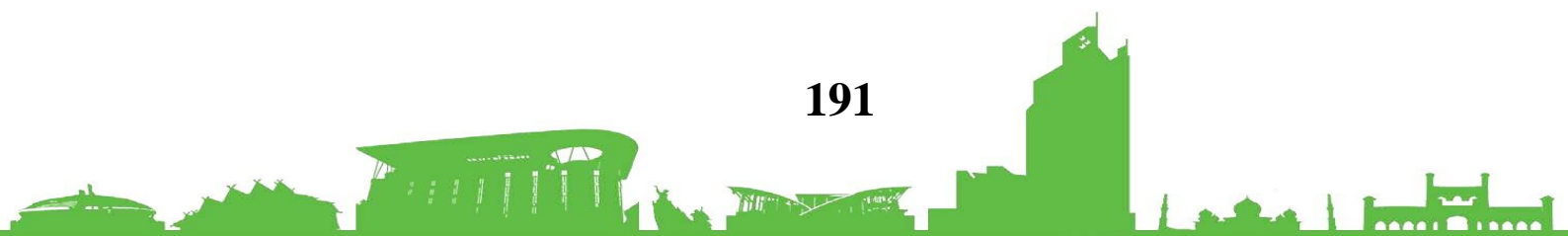
- b. Perkembangan moral dari responden yang diteliti tidak mengalami dampak moral yang buruk karena para responden masih diperhatikan oleh keluarga terdekatnya seperti nenek dan kakeknya.
- c. Secara umum dapat disimpulkan bahwa dampak yang di hadapi oleh anak *broken home* dalam penelitian ini adalah kurangnya perhatian dan kasih sayang orangtua terhadap mereka. Dan Sebahagian dari mereka hanya tinggal bersama nenek dan kakeknya yang sudah mulai tua tidak sama di dapatkan mereka perhatian dan kasih seperti yang semestinya. Anak dari keluarga *broken home* lebih memilih dan terbuka terhadap orang lain dikarenakan rasa nyaman dan percaya yang mereka rasakan tidak sama lagi seperti mereka percaya dan nyaman ketika bersama orang tuanya.

**Saran:**

- a. Disarankan kepada orangtua untuk lebih memperhatikan anak-anak mereka karena peran orang tua sangat penting dalam perkembangan moral dan perilaku anak.
- b. Disarankan kepada anak lebih memperbanyak kegiatannya sehari-hari seperti kegiatan ekstrakurikuler disekolah atau pun kegiatan lainnya, agar tidak merasa kesepian dan kehilangan figur orang tua, memperbanyak teman untuk menghilangkan kesepian dan kejenuhannya, mendengarkan nasehat dari keluarga terdekat agar kepribadian responden terbentuk dengan baik.
- c. Disarankan kepada peneliti memberikan konseling individual dan konseling kelompok kepada anak-anak korban perceraian untuk memperkecil anak korban perceraian tidak terjerumaus pada hal-hal negatif yang akan membentuk kepribadiannya semakin memburuk di masa depannya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aswina Mayang Safitri.2015. *Proses Dan Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Memaafkan Pada Remaja Broken Home.*(Skripsi)
- Dhona Putri Aditya.2009. *Hubungan Antara Broken Home Dengan Sikap Tantrum Anak.* (Skripsi)
- Dagun, Save M. 2002. *Psikologi Keluarga.* Jakarta: Pt Rineka Cipta.
- Eka Nuriana Santy.2014. *Prilaku Asertif Anak Keluarga Broken Home.*(Skripsi)
- Erickson. 2002. *Psikologi perkembangan remaja.*(Skripsi)
- Hurlock, Elizabeth B. 2000. *Perkembangan Anak.* Jakarta: Erlangga.
- Jurnal Analisis.2011. *Perkembangan Psikologi Anak Korban Broken Home*
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Moleong, Lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rina Supatmi.2010. *Pendidikan Moral Anak Pada Keluarga Single Parent.*(Skripsi)
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.*Bandung : Alfabeta.
- Santrock, John, W. 2007. *Remaja (edisi 11) Jilid 1 dan 2.* Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.



## A STUDY ON THE ADOLESCENTS' COMPREHENSIVE CHARACTERISTIC AND COMPETENCY IN GUIDANCE AND COUNSELING

**Suhartiwi**

*Head of Guidance and Counseling Study Program  
 Hamzanwadi University, Selong, West Nusa Tenggara  
 E-mail: tiwisuhartiwi@yahoo.co.id*

### **Abstract**

*Adolescents' characteristics and competence are specific earmarks depicted in a person's character significant to the development of each individual. The characteristics of the individual becomes something very important in making social interaction to be accepted by others as a social being.*

*Each individual's characters are different even though they live in one family with the same parent. This is because these characteristics are brought about from birth and are believed to be the basic force that may affect every stage of the span of human life as an individual. However the competence of forces supports the characteristics because this competence is an individual's learning outcomes through continuous and sustainable activities. Competence consists of cognitive competence, affective competence, and psychomotor competence. These competencies are gained from the vulnerable phase of life and shaped by the environment and natural selection.*

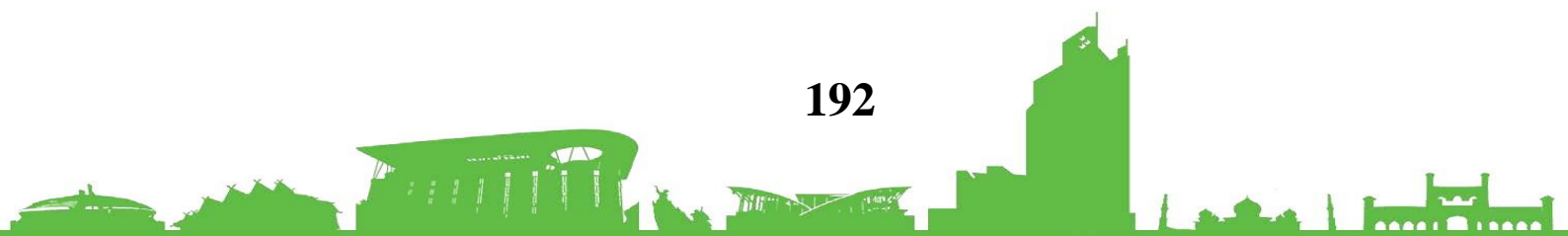
*In the implementation of guidance and counseling services, a counselor uses a personal approach as a form of service to appreciate that in individuals there are outstanding synergical characteristics and competencies. This can be found if the environment and educational patterns are comprehensively understood in all life activities gone through by the individuals to find characteristics and competencies integrated into a character or earmark that will differentiate and lead to the order of life as a personal, learning, social, and career.*

*Keywords: characteristics, competence, guidance and counseling, comprehensive*

### **PENDAHULUAN**

Permasalahan pendidikan di Indonesia semakin kompleks hal ini merupakan salah satu dampak dari Negara yang sedang berkembang, dampak positif sangat menguntungkan bagi dunia pendidikan, peserta didik sudah disuguhkan dengan berbagai teknologi dalam belajar dampak itu menjadi sangat berguna dan menempatkan peserta didik mampu bersaing di tingkat lokal, nasional dan Internasional. Tetapi tidak sedikit pengaruh teknologi membawa dampak negatif bagi dunia pendidikan kita. Dalam tatanan bermasyarakat peserta didik mengalami perubahan yang memberikan ruang waktu untuk berkomunikasi dengan dunia luar yang tanpa batas sehingga peserta didik jauh dari interaksi sosial cenderung hidup individual walaupun dalam kelompok. Pendidikan secara umum memberi pengajaran kepada siswa melalui beberapa proses pembelajaran sampai kepada proses evaluasi, namun pendidikan sekarang ini lebih mementingkan nilai berupa angka dibandingkan dengan nilai pembentukan karakter sehingga karakteristik siswa di setiap jenjang pendidikan tidak terukur yang mengakibatkan pendidikan di Indonesia semakin terpuruk. Sebagai warga negara yang memberikan kontribusi pada pendidikan kita berkewajiban menelaah setiap sesiproses pelaksanaan pendidikan di sekolah maupun di luar sekolah.

Dalam pemberian layanan konseling disekolah secara komprehensif membutuhkan arah pelayanan yang merujuk kepada nilai-nilai yang memberikan kesempatan individu berkembang sesuai dengan kompetensi diri dan menjadi pribadi yang berkarakter” untuk mewujudkan pengembangan kemerdekaan manusia melalui pendidikan, tidak lepas dari dialektika kemerdekaan sebagai bagian dari hakikat manusia. Diungkapkan oleh Ki Hadjar Dewantara, dalam Sunaryo Kartadinata (1997,11) bahwa: Dalam pendidikan harus senantiasa diingat bahwa kemerdekaan itu bersifat tiga macam: berdiri sendiri, tidak tergantung kepada orang lain dan dapat mengatur dirinya



sendiri . Beratlah kemerdekaan itu! Bukan hanya tidak terperintah saja, akan tetapi harus juga dapat menegakkan dirinya dan mengatur perkehidupannya dengan tertib. Dalam hal ini termasuklah juga mengatur tertibnya perhubungan dengan kemerdekaan orang lain.

Dalam menjawab tantangan diatas dibutuhkan kerja keras bagi LPTK dalam mempersiapkan calon pendidik yang siap memahami keunikan dan keberagaman karakteristik dan kompetensi remaja atau peserta didik yang dibesarkan pada situasi yang serba berbeda seperti: budaya, bahasa, letak geografis, keluarga dan ekonomi. Dalam proses kajian-kajian yang berkaitan dengan remaja atau peserta didik membutuhkan keberagaman teori pendekatan yang memperhatikan struktur kepribadian masing-masing individu secara komprehensif.

Pendidikan di Indonesia bercita-cita membentuk pendidikan karakter bagi seluruh peserta didik, dari tingkat dasar, menengah sampai perguruan tinggi. Usaha pemerintah dan dunia pendidikan bagi pembentukan karakter diubah melalui telaah kurikulum secara kontinyu dan berkesinambungan, mengadakan seminar, riset dan temu kolega lainnya bertujuan untuk menempatkan peserta didik dalam pribadi-pribadi yang berkarakter serta bertanggung jawab pada dirinya sendiri dan lingkungan secara luas.

### **KARAKTERISTIK**

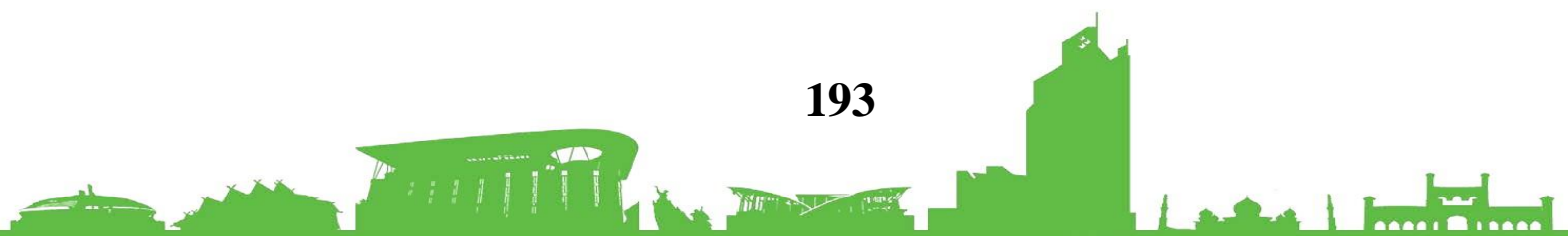
Dalam penanganan konseling seorang konselor yang profesional akan menggunakan bermacam teori dan layanan dalam membantu konseli/klien untuk mencapai fungsi pemahaman. Namun sebelum pemberian layanan lebih dalam agar tidak terjadi tumpang tindih maka dibutuhkan pemahaman tentang karakteristik individu yang akan diberikan layanan, karakteristik memiliki arti yang sangat mendasar seperti yang tercantum dalam kamus bahasa Indonesia (2008:337) yaitu “ciri-ciri khusus, mempunyai kekhususan sesuai dengan perwatakan tertentu” dengan kata lain konselor akan memahami seseorang sesuai dengan watak masing-masing individu atau sering disebut dengan klien/konseli yang unik.

Dalam hal ini karakteristik ini juga sering didampingi dengan makna karakter yang memandang “sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang”.(kamus bahasa Indonesia 2008:337) kepribadian (*personality*) merupa diharapkan gambaran sosial tertentu yang diterima oleh individu dari kelompok atau masyarakat, kemudian individu tersebut diharapkan bertingkah laku berdasarkan atau sesuai dengan gambaran sosial. Dalam penelitian kepribadian menurut Berry,et al dalam alex sobur (2003:299)terdapat berbagai istilah seperti; motif, sifat dan temperamen yang menunjukkan kekhasan permanen pada perseorangan.

Menurut para ahli psikologi, istilah “kepribadian” mempunyai arti lebih dari sekedar sifat menarik. Berbarengan dengan pendapat Alex Sobur (2003:302), kepribadian seseorang itu tersusun dari semua sikap yang dimilikinya. Sifat itu bermacam-macam, antara lain: (a) Ada yang berkenaan dengan cara orang berbuat, seperti tekun, tabah dan cepat. (b) Ada yang menggambarkan sikap, seperti sosialibilitas dan patriotisme. (c) Ada yang berhubungan dengan minat, seperti estetis, atletis dan sebagainya. (d) Ada lagi yang terpenting, yakni temperamen emosional, meliputi optimisme, pesimisme, mudah bergejolak dan tenang. Watak adalah perwujudan dari dimensi kepribadian dinamis (sifat batin) yang mempengaruhi pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat. Hal ini diyakini oleh beberapa psikolog dengan dikategorikan dalam bentuk manifestasi dan dapat didefinisikan sebagai aspek formal efektifitas dan tipikal reaktivitas motorik seseorang.

Penelitian pertama untuk mengidentifikasi dan menjelaskan jenis kepribadian ditemukan oleh *Hippocrates dan Galenus* (400 SM dan 175 M) dalam Alex sobur (2003:314). Mereka menganggap sebagai adanya eksistensi dari empat “cairan” dalam tubuh yang menentukan watak manusia, yaitu : darah, cairan limfa, cairan empedu kuning, dan cairan empedu hitam. Ada empat jenis kepribadian yang menggambarkan masing-masing karakter :

1. *Melancolicus* (melankolisi), yaitu orang yang banyak empedu hitamnya , sehinggaorang-orang dengan tipe selalu bersikap murung atau muram,pesimistis dan selalu menaruh rasa curuga.



2. *Sanguinicus* (sangunisi) orang yang banyak darah, sehingga orang dengan tipe ini selalu menunjukkan wajah yang berseri-seri, periang dan selalu gembira, dan bersifat optimis.
3. *Flegmaticus* (*flegmatisi*) orang yang banyak lendirnya. Orang tipe ini sifatnya lamban dan pemalas, wajahnya selalu pucat, pesimis, pembawaannya tenang, pendirinya tidak mudah berubah.
4. *Colericus* (kolerisi) yakni banyak empedu kuningnya. Orang tipe ini bertubuh besar dan kuat, namun penakut dan sukar mengendalikan diri, sifatnya garang dan agresif.

Sedangkan *Eduard Spranger* menggolongkan tipe kepribadian manusia berdasarkan sikap manusia itu terhadap nilai kebudayaan dalam masyarakat dan terbagi menjadi enam golongan (politik, sosial seni, agama dan teori) al:

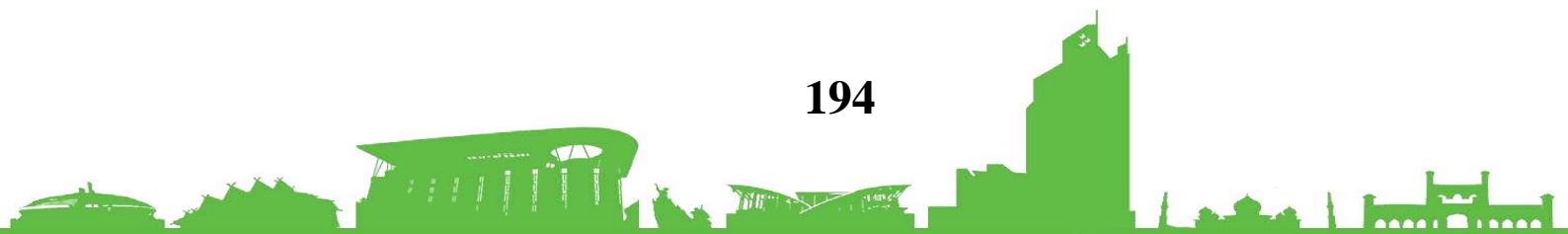
1. Manusia politik. Orang bertipe politik memiliki sifat suka menguasai orang lain. Nilai terpenting bagi orang ini ialah politik, sehingga cukup beralasan bila kesehariannya ia sangat senang berbicara soal-soal politik dan kenegaraan mengikuti pergolakan yang terjadi di dalam negeri maupun luar negeri.
2. Manusia ekonomi, suka suka bekerja mencari untung merupakan sifat yang paling dominan pada orang ini...tujuan hidupnya adalah mencapai kebahagiaan melalui harta kekayaan. Setiap kegiatannya selalu mempertimbangkan Untung dan ruginya mereka tidak mau membuang waktu dengan percuma.
3. Manusia sosial, orang bertipe kepribadian ini suka mengabdikan dan berkorban untuk orang lain. Bagi orang ini, nilai-nilai sosial paling mempengaruhi jiwanya. Mereka suka bergaul bekerjasama untuk menyelesaikan masalah, dan suka membantu orang lain yang sedang mengalami kesulitan
4. Manusia seni, jiwa orang bertipe seni selalu dipengaruhi oleh keindahan....paling berharga bagi diri mereka adalah segala sesuatu yang bernilai seni. Pada umumnya mereka suka menyendiri jauh dari kebisingan dan kemewahan hidup
5. Manusia Agama. Bagi mereka yang penting hidup adalah mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mereka selalu ingin berbuat kebajikan terhadap orang lain serta melaksanakan syariat agamanya semaksimal mungkin.
6. Manusia teori. Sifat-sifat orang seperti ini suka berpikir, berfilsafat, dan mengabdikan pada ilmu. Orang tipe seperti ini suka membaca dan berdiskusi mengenai teori-teori ilmu pengetahuan, menyelidiki suatu kebenaran/ mengadakan penelitian. Orang-orang ini berpendapat bahwa ilmu pengetahuan adalah yang paling penting dan berada di atas segalanya.

Sedangkan CG Jung (dalam Alex Sobur 2003: 316) tipe manusia menjadi golongan besar yaitu :

1. Tipe ekstrovert, yaitu orang yang perhatiannya lebih diarahkan keluar dirinya, kepada orang-orang lain dan kepada masyarakat.
2. Tipe introvert, orang-orang yang perhatiannya lebih mengarah kepada dirinya pada "Aku"nya

**Pendapat tersebut di perjelas oleh pendapat *crow and crow***

Exstrovert	Introvert
• Lancar dalam berbicara	• Lebih lancar menulis ketimbang berbicara
• Bebas dari kekhawatiran dan kecemasan	• Cenderung diliputi kekhawatiran
• Tidak lekas malu tidak canggung	• Lekas malu dan canggung
• Umumnya bersifat konservatif	• Cenderung bersifat radikal
• Mempunyai minat pada atletik	• Suka membaca buku-buku dan majalah
• Dipengaruhi oleh data objektif	• Lebih dipengaruhi oleh perasaan subjektif
• Ramah dan suka berteman	• Agak tertutup jiwanya
• Suka bekerjasama dengan orang lain	• Lebih senang bekerja sendiri
• Kurang memperdulikan penderitaan dan milik sendiri	• Sangat menjaga dan berhati-hati terhadap penderitaan dan miliknya



<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mudah menyesuaikan diri dan luwes</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sukar menyesuaikan dan kaku dalam pergaulan</li> </ul>
---	---

Menjadi lebih baik jika seseorang memiliki karakter yang jelas sehingga segala perencanaan yang berkaitan dengan kepribadian, belajar, karir dan sosial mudah untuk dijadikan pondasi perencanaan selanjutnya. Dengan kata lain, karakter atau kepribadian seseorang memiliki beberapa unsur seperti dikatakan *Allport* (dalam Alex Sabur, 2003:300) berikut ini: (a) Kepribadian itu merupakan organisasi yang dinamis; dengan kata lain, tidak statis, berubah-ubah setiap saat. (b) Organisasi kepribadian tersebut dalam diri individu; jadi, tidak meliputi hal-hal yang berada diluar diri individu. (c) Organisasi kepribadian itu berdiri berdiri atas sistem psikis, yang meliputi sifat, bakat serta sistem fisik (anggota sistem tubuh) yang saling berkaitan. (d) Organisasi kepribadian itu mencerminkan corak penyesuaian diri yang unik dari setiap individu terhadap lingkungan.

Dari pendapat di atas, berarti bentukan karakter atau kepribadian diperlukan bagi individu atau pribadi dalam menghadapi tantangan dan kondisi dunia kerja, bisnis, ekonomi maupun politik. Karakter merupakan perilaku yang bersifat personal namun mengendalikan keberhasilan tim dalam mencapai target dan kinerja. Karakter utama yang sangat digambarkan dalam konsep kepemimpinan di antaranya berpikir positif, semangat, mendengarkan, bertanggung jawab, disiplin dan lainnya. Karakter inilah yang akan membangun kekuatan dalam kepemimpinan seseorang. Apa jadinya jika seorang manajer produksi yang sangat intens dengan sistem kerja sempurna dipromosikan menjadi wakil direktur operasi dengan tantangan kepemimpinan yang tidak nyata sebagaimana mesin produksi? Tanpa bekal karakter yang kuat dan positif maka seseorang akan cukup sulit dan lelah memangku jabatan tersebut.

Dalam melihat Karakter bukan hanya ungkapan kata-kata namun merupakan tindakan nyata. Dalam bimbingan dan konseling Karakter memberikan keleluasaan sukses bersama secara langgeng dalam pelaksanaan layanan konseling karir maka konselor akan berpatokan pada teori karir, Menurut *John Holland* (dalam *Sanrock*, 2003:484), dalam teorinya, pilihan karir dan kepribadian seseorang bersifat seiring sejalan seperti:

*Pertama*, realistis; orang-orang seperti ini memperlihatkan karakteristik maskulin. Kuat secara fisik, menyelesaikan masalah dari sisi praktisnya, dan memiliki kemampuan sosial yang rendah – mereka paling cocok pada situasi praktik sebagai buruh, petani, pengemudi, dan tukang bangunan.

*Kedua*, intelektual; orang-orang seperti ini memiliki orientasi konseptual dan teoritik. Mereka lebih tepat menjadi pemikir daripada pekerja. Mereka seringkali menghindari hubungan interpersonal dan paling cocok untuk pekerjaan yang berhubungan dengan matematika.

*Ketiga*, sosial; orang-orang seperti ini sering memperlihatkan *trait feminim*, khususnya yang berhubungan dengan kemampuan verbal dan interpersonal. Mereka paling mungkin dipersiapkan untuk masuk profesi yang berhubungan dengan orang banyak, seperti mengajar, pekerja sosial, dalam konseling, dll.

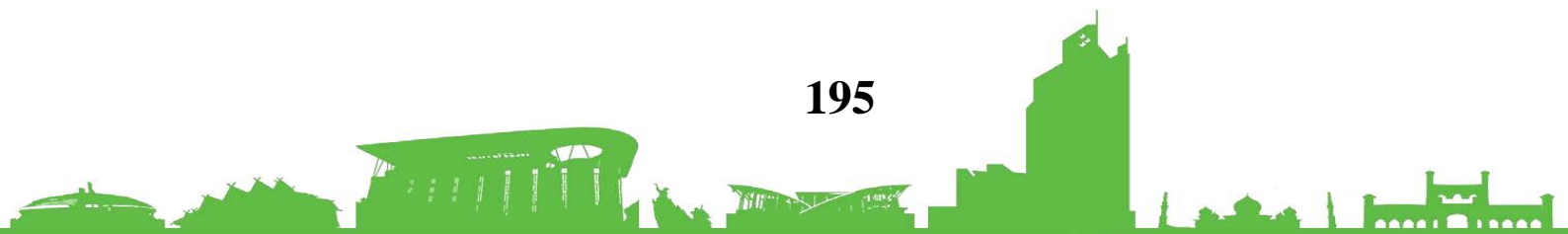
*Keempat*, konvensional; orang-orang seperti ini memperlihatkan ketidaksenangannya terhadap kegiatan yang tidak teratur dengan rapi. Mereka paling cocok menjadi bawahan, seperti sekretaris, *teller bank*, atau pekerja administrasi lainnya.

*Kelima*, menguasasi; orang-orang seperti ini menggunakan kata-katanya untuk memimpin orang lain, mendominasi orang lain, dan menjual berita atau produk. Mereka paling cocok memiliki karir yang berhubungan dengan penjualan, sales, politikus, atau manajemen.

*Keenam*, artistik; orang-orang seperti ini lebih suka berinteraksi dengan dunia mereka melalui ekspresi seni, menghindari suasana interpersonal serta konvensional dalam banyak kasus. Para remaja tipe ini sebaiknya diarahkan ke karir seni atau penulis.

## KOMPTENSI

Memiliki kompetensi bagi individu merupakan sesuatu yang sangat membanggakan. Beberapa kutipan dalam paparan tentang kompetensi di adopsi dari tulisan Suhartiwi dalam *E-*



*Journal Unri* (18;2017). *Mitrani, Palziel and Fitt* (1992:112) menyatakan, *competency concept is not a new one*. Menurut organisasi psikologi industri Amerika, pergerakan tentang kompetensi telah dimulai pada tahun 1960 dan awal 1970. Menurut gerakan tersebut, banyak hasil studi yang menunjukkan bahwa hasil test sikap dan pengetahuan, prestasi belajar di sekolah dan diploma tidak dapat memprediksikan kinerja atau keberhasilan dalam kehidupan. Unsur-unsur tersebut sering menimbulkan bias terhadap minoritas, wanita, dan orang yang berasal dari strata sosioekonomi yang rendah.

Temuan tersebut telah mendorong dilakukan penelitian terhadap variabel kompetensi yang diduga memprediksikan individu dan tidak bias karena faktor rasial, gender dan sosioekonomi. Oleh sebab itu beberapa prinsip yang perlu diperhatikan adalah: (a) Membandingkan individu yang secara jelas berhasil di dalam pekerjaannya dengan individu yang tidak berhasil. (b) Mengidentifikasi pola pikir dan perilaku individu yang berhasil. Semua jenis kompetensi yang bersifat non-akademik seperti kemampuan menghasilkan ide-ide yang inovatif, *management skill*, kecepatan mempelajari jaringan kerja juga perlu diperhatikan.

Kompetensi menurut *Kamus Bahasa Indonesia* (2008:379) adalah kewenangan untuk memutuskan atau bertindak. Kompetensi meliputi pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, sikap dan minat (Becker, 1977; Gordon, 1988). Seorang dalam dunia pendidikan dan pekerjaan memiliki keahlian yang dibawa sejak dia lahir dan kemampuan ini juga dari hasil belajar secara langsung dan tidak langsung. Kompetensi dasar yang memberi pengaruh kepada seseorang menjadikannya individu-individu yang unik dan berbeda, selebihnya adalah lingkungan dan proses seleksi alam lainnya.

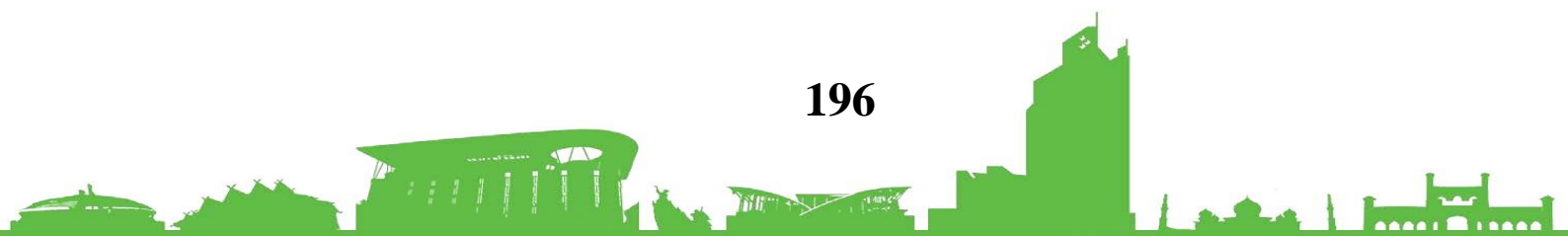
Untuk menentukan kompetensi lebih kepada sebuah keahlian di tingkat pendidikan, lebih mengacu kepada kebutuhan dan kemampuan peserta didik untuk memanfaatkan setiap bidang yang ada. Hal ini sesuai dengan pendapat *H.A.R. Tilaar, Jimmy Ph. Paat, dan Lodi Paat* (2011:124) dengan cara mengajukan dua pendekatan berikut:

*Pertama*, pendekatan reflektif; pendekatan ini untuk menemukan konteks dan penalaran yang menjadi latar belakang atau alasan yang menentukan sesuatu (kebenaran) yang biasa diterima secara umum. Ciri-ciri pendekatan ini: (1) mempelajari materi tematik yang mencakup tentang hak asasi manusia, demokrasi, gender, hak anak, lingkungan, pemanasan global; (2) bersifat materi akademik, yaitu mempelajari pengetahuan berdasarkan fakultas atau bidang tertentu, baik pengetahuan sosial maupun pengetahuan alam, di antaranya adalah bahasa, sastra, matematika, *science*, musik.

*Kedua*, pendekatan eksploratif; yaitu pendekatan terhadap pengetahuan yang dilakukan dengan cara menguji relevansi antara teoritis dengan kenyataan keseharian. Untuk menghasilkan karya objektif, selain diperlukan kemampuan refleksi dan keterampilan, maka juga diperlukan: (1) materi pengujian; untuk mengembangkan kemampuan analisis kritis, kegiatan harian, kegiatan berkala (program), pendampingan komunitas basis, observasi/riset, organisasi; (2) materi kreatif; untuk pengembangan kemampuan menemukan metode dan hasil karya kreatif yang bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya seperti keterampilan tangan, lingkungan alam, musik, penerbitan, penulisan dan grafis.

Menjadi berkompoten dalam bidang tertentu memang harus melalui beberapa proses, yang membutuhkan tahap-tahap dalam mencapai sebuah kompetensi atau menjadi orang yang dianggap memiliki kompetensi. Kompetensi pada remaja atau siswa masih bersifat kompetensi dasar yang memerlukan pembelajaran dan pembimbingan lebih intensif. Keterampilan atau kompetensi tersebut tercermin dalam setiap mata pelajaran yang dipelajarinya di tingkat sekolah, sedangkan di perguruan tinggi sudah menjurus kepada masing-masing jurusan atau program studi.

Kecakapan untuk mencapai kepada kompetensi dasar yang mumpuni dari guru di sekolah dan dosen di perguruan tinggi tidaklah melupakan pengembangan kecakapan di setiap dimensi pembelajaran. Dalam hal ini pengembangan kecakapan untuk menuju kompetensi tertentu melalui tahap-tahap kecakapan seperti yang ditegaskan Muhibbin Syah (2002:50) berikut ini: (a)



Mengembangkan kecakapan kognitif. (b) Mengembangkan kecakapan afektif. (c) Mengembangkan kecakapan psikomotorik.

Dengan pengembangan kecakapan kognitif di atas memberikan nilai kompetensi siswa menjadi siswa atau peserta didik yang mampu berpikir secara baik dan benar sesuai dengan ranah kehidupan yang bersinergi pada aturan-aturan maupun norma yang berlaku di masyarakat. Sedangkan dengan kemampuan kecakapan afektif, siswa atau peserta didik mampu merasakan perubahan-perubahan menuju kualitas yang lebih baik, berbudi pekerti yang luhur. Sementara pengembangan kecakapan psikomotorik membawa kepada perubahan gerakan yang mengantarkan siswa atau peserta didik menjadi seorang yang tidak kaku dan terus mengalami perubahan seperti semboyan yang mengatakan “di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat”.

## **KAJIAN KARAKTERISTIK DAN KOMPETENSI DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING**

Sebagai bentuk cinta dan pengabdian pada bangsa Guru/seorang konselor akan berdedikasikan tinggi untuk memberikan pelayanan kepada pesertadidik (konseli/klien) dalam ranah bimbingan pribadi, belajar, sosial dan karir. Dalam pembentukan karakter sebuah bangsa pemerintah melakukan beberapa upaya dan kajian untuk menerapkan agar karakteristik dan kompetensi pesertadidik menjadi pribadi-pribadi yang berkarakter sebagai sebuah prestasi dalam pendidikan yaitu pergantian kurikulum KTSP 2006 ke kurikulum 2013. Hal tersebut juga dituangkan dalam pusat kurikulum Departemen Pendidikan Nasional (2010). Dalam pembentukan karakter ada 18 identifikasi sifat manusia Indonesia yang akan menjadi “tolak ukur” keberhasilan pendidikan karakter, ke 18 nilai-nilai baik yang akan menjadi pilar berdirinya sosok manusia Indonesia yang digembleng melalui lembaga pendidikan; baik formal maupun non dan informal yaitu;

### **1. Religius**

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan selalu hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

### **2. Jujur**

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan perbuatan.

### **3. Toleransi**

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

### **4. Disiplin**

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku.

### **5. Kerja Keras**

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

### **6. Kreatif**

Cara berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

### **7. Mandiri**

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

### **8. Demokratis**

Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

### **9. Rasa Ingin Tahu**

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar.



**10. Semangat Kebangsaan**

Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

**11. Cinta Tanah Air**

Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan rasa kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

**12. Menghargai Prestasi**

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

**13. Bersahabat/Komunikatif**

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

**14. Cinta Damai**

Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

**15. Gemar Membaca**

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

**16. Peduli Lingkungan**

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

**17. Peduli Sosial**

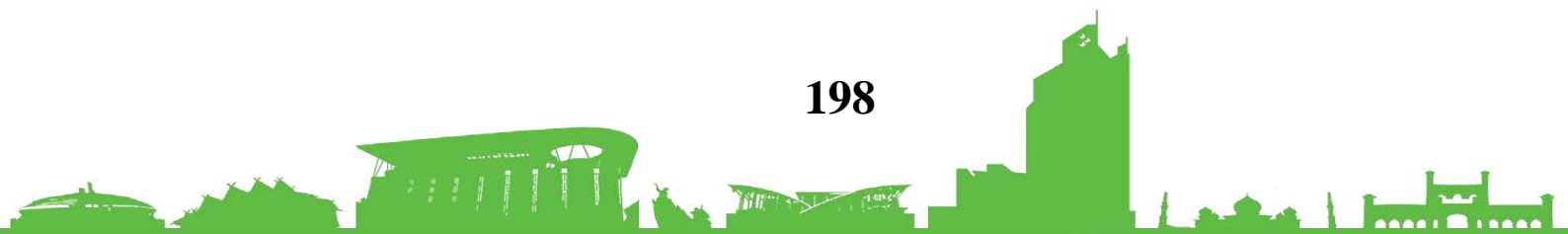
Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

**18. Tanggung Jawab**

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dari keputusan menteri di atas maka kita sebagai seorang konselor permasalahan penting untuk didiskusikan dalam kajian karakteristik dan kompetensi klien/konseli dalam tataran penanganan konseling yang lebih komprehensif menjadi sebuah tanggung jawab untuk memberikan pelayanan konseling baik secara pribadi dan kelompok. Semakin beragamnya permasalahan yang dihadapi oleh klien/ konseli diperlukan berbagai upaya dalam meningkatkan kompetensi diri oleh seorang konselor. Seorang konselor profesional akan bekerja sesuai dengan aturan dan kode etik konselor dan bentuk pelayanannya dibuktikan dengan penguasaan pola pelaksanaan konseling sebagai berikut:

- a. Konselor mempersiapkan pola pelaksanaan konseling dengan segala aspek-aspek pendukungnya seperti : POLA - POLA BK yang akan diterapkan
  - 1) POLA BK 17 +
  - 2) POLA ABKIN
  - 3) POLA BK KOMPERHENSIF
- b. Konselor mempersiapkan pendekatan atau teori-teori kepribadian untuk melihat karakteristik dan kompetensi secara lebih mendalam adalah:
  1. Teori kepribadian *psikoanalisis (Sigmund Freud)*
  2. Teori kepribadian *Analitik (Carl Jung)*
  3. Teori kepribadian *Person Centered therapy (Carl Rogers)*
  4. Teori kepribadian *Gestal (Fritz Perls)*
  5. Teori kepribadian *Analisis Transaksional (Eric Berne)*





6. Teori Kepribadian *Terapy Realitas (William Glasser)*
7. Teori Kepribadian Terapi Eksistensial (*Irvin Yalom*)
8. Teori Kepribadian *Logo Terapi (Viktor E. Frankl)*
9. Teori Kepribadian *Rasional Emotive Behavior therapy (Albert Ellis)*
10. Teori kepribadian *Terapi Kognitif (Aeron Beck)* dll sesuai dengan perkembangan ilmu konseling moderen.

Pelaksanaan konseling dengan penggunaan format konseling akan memudahkan konselor dalam memberikan evaluasi setiap konseling yang sudah dilaksanakan dengan segala rincinya kegiatan dalam membantu melengkapi data selain SATLANG.

Contoh ;

**“Penaganan kasus dengan menggunakan format pelaksanaan konseling”**

Sinopsis : Sinopsis ini adalah ringkasan cerita permasalahan yang diungkapkan oleh klien atau konseli secara garis besar.....(kasus takut memberikan argumentasi atau pendapat dalam kelas) Dengan pola BK 17 +

Layanan	Bidang layanan	Pendudkung layanan	Pendekatan	Format
Layanan Konselung Individu	Pribadi Belajar	Himpunan data Aplikasi instruntasi	REBT	Individual

**PENUTUP**

Merujuk kepada apa sudah dibahas dalam uraian diatas dapatlah kita menarik benang merah sebagai acuan kita dalam memberikan pelayanan konseling, disekolah maupun di luar sekolah. Hal itu akan memberikan beberapa kesimpulan al:

*Pertama* dasar dalam membantu mengarahkan klien/konseli dalam mengambil keputusan dalam menentukan pilihan sesuai dengan karakteristik yang dimilikinya

*Kedua* karakteristik yang dimiliki oleh individu bersifat mendasar yang merupakan perwatakan yang tidak ada kesamaan walaupun saudara kandung, sehingga dalam penentuan batuan menjadi lebih mengarahkan kepada sifat dasar dari masing masing individu

*Ketiga* karakteristik dan kompetensi merupakan dua hal yang saling berkaitan dalam diri individu, sehingga dalam penentuan pilihan dalam hal karir akan sangat berpengaruh signifikan dalam perkembangan karir

*Keempat* melakukan pelayanan konseling dengan sepenuhnya seorang konselor memperhatikan sebuah pendekatan, layanan yang jelas dan memperhatikan pola apa yang di adopsi sehingga pelayanan menjadi terarah dan memiliki kekuatan secara komperhensif bagi dunia bimbingan dan konseling secara umum dan klien / konseli secara khusus.

**DAFTAR PUSTAKA**

<http://poskotanews.com/2017/08/13/karakter-kompetensi-dan-jaringan-kunci-sukses-menembus-dunia-kerja>

<http://www.sekolahmenyenangkan.org/kompetensi-siswa-abad-21/ E- Journal>

Jones, Richard Nelson. 2011. *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jhon Mcleod.2008. Pengantar Konseling teori dan Studi Kasus. Jakarta. Kencana Prenad Media Group

Santrock, Jhon W. 2003. *Adolescence*. Terjemahan Sinto B. Adelar. Jakarta: Glora Aksara Pratam.

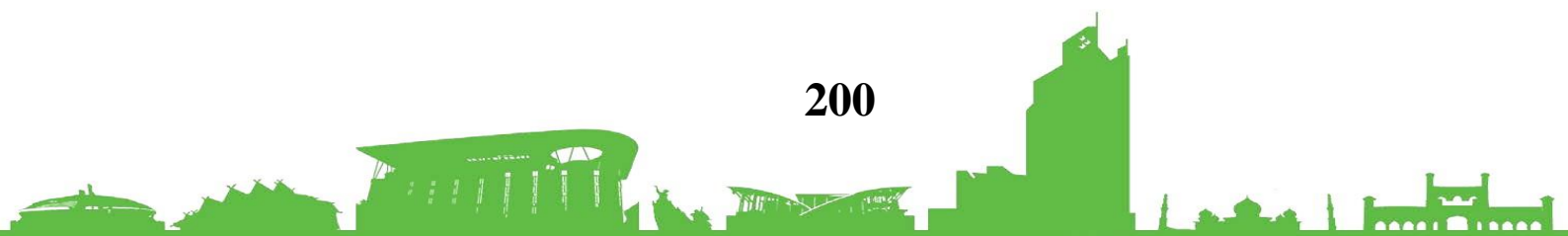
Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.





Pusat Kurikulum (Indonesia). *Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa*. Bahan Pelatihan. Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum 2010

Tilaar, H.A.R., Jimmy Ph. Paat, dan Lodi Paat. 2011. *Pedagogik Kritis*. Jakarta: Rineka Cipta.  
Tim Penyusun. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Reality Publisier.



## KONSELING BEHAVIORAL DENGAN TEKNIK *SHAPING* UNTUK MENGATASI PERILAKU DATANG TERLAMBAT KESEKOLAH

**Nina Permata Sari dan Sa'adah**

*Universitas Lambung Mangkurat,  
Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*

### **Abstrak**

*Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku disekolah. Salah satu wujud disiplin yang harus dimiliki siswa adalah yaitu datang tepat waktu kesekolah namun pada kenyataannya hampir disetiap sekolah setiap harinya ada saja siswa yang terlambat datang kesekolah karena bangun terlambat, kurang disiplin, macet dan sebagainya, hal ini berdampak pada proses belajar dan raport siswa yang terlambat. Untuk itu konselor harus melakukan layanan konseling agar dapat membantu siswa mengatasi permasalahan tersebut, salah satunya dengan cara pendekatan behavior dengan teknik *shaping* untuk memodifikasi perilaku yang dimunculkan siswa dengan cara pemberian hadiah agar memotivasi siswa merubah kebiasaan buruknya.*

*Kata kunci : Konseling Behavior, Teknik Shaping, Perilaku Datang Terlambat*

### **PEMBAHASAN**

Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku disekolah. Salah satu wujud disiplin yang harus dimiliki siswa adalah yaitu datang tepat waktu kesekolah. Kehadiran siswa tepat waktu kesekolah sangat penting bagi proses pembelajaran karena dapat menunjang siswa dalam menyerap ilmu saat proses pembelajaran. Hal tersebut senada dengan pendapat ahli bahwa “kedisiplinan merupakan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku, terutama dilingkungan sekolah”. (Hurlock dalam Supriyanto)

Kehadiran siswa tepat pada waktunya kesekolah harus dimiliki siswa sehingga siswa tidak terlambat datang kesekolah. Seandainya siswa datang kesekolah tepat waktu akan memberi keuntungan bagi siswa yaitu siswa tidak terburu-buru, siswa dalam KBM tidak akan mengganggu siswa lain dan terganggu karena keterlambatannya, tidak ada sanksi dari sekolah dan sebagainya. Siswa yang datang terlambat kesekolah akan memberikan dampak jangka pendek ataupun jangka panjang bagi siswa tersebut. Oleh karena itu perlu mendapatkan perlakuan dari pihak disekolah untuk mendisiplinkan siswa salah satunya dari konselor sekolah.

Akan tetapi fenomena yang ada disekolah-sekolah saat ini menunjukkan adanya siswa yang memiliki perilaku datang terlambat kesekolah dengan alasan yang beragam seperti macet, bangun kesiangan, males datang kesekolah dan sebagainya. Perilaku kurang disiplin ini tentu juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hasil raport dapat diketahui dipengaruhi oleh tiga aspek yaitu kedisiplinan, kerajinan dan tanggung jawab. Salah satu aspek masalah siswa dalam kasus ini yaitu kedisiplinan, dengan aspek ini dapat diketahui siswa yang sering terlambat akan mendapatkan nilai C (cukup).

Pada fenomena ini harus adanya upaya yang dilakukan konselor yaitu itu dengan cara memberikan konseling. Salah satu layanan konseling yang tepat yaitu layanan konseling individual karena layanan ini dapat memberikan bantuan kepada klien secara tuntas sehingga dapat membentuk perilaku agar siswa dapat datang kesekolah tepat pada waktunya.

Konseling individu memiliki beberapa macam pendekatan yang dapat digunakan untuk usaha penanganan kasus yang dihadapi klien salah satunya pendekatan behavior. Dalam hal ini pendekatan behavior menaruh perhatian pada upaya perubahan perilaku yang tampak pada individu. Konseling ini memandang kepribadian manusia pada hakikatnya adalah perilaku yang

dibentuk berdasarkan hasil dari segenap pengalamannya berupa interaksi inividu dengan lingkungan sekitarnya. (Latipun, 2008)

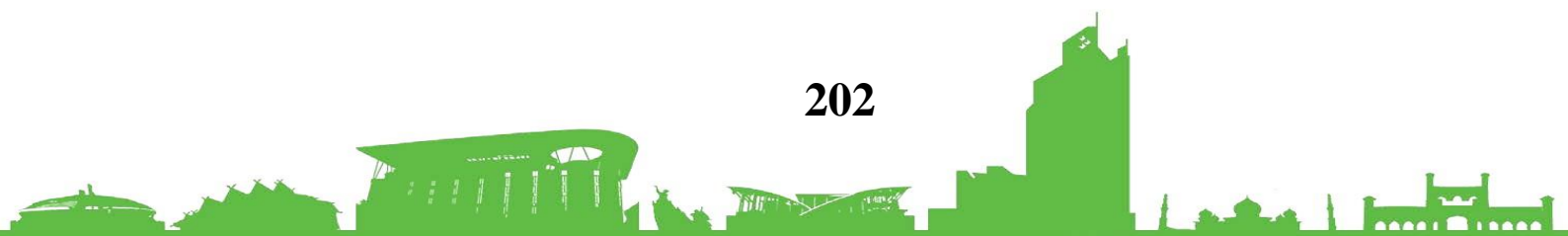
Salah satu teknik dalam pendekatan behavior yang cocok untuk menghilangkan perilaku datang terlambat kesekolah yaitu dnegan teknik shaping. Shaping merupakan salah satu teknik dalam membentuk perilaku dengan cara memberikan penguat secara sistematik dan langsung setiap kali tingkah laku ditampilkan (Komalasari, 2014), sementara Martin dan Pear (2015) mendefinisikan shaping sebagai pengembangan sebuah perilaku operan baru lewat penguatan aproksimasi suksesif perilaku tersebut dan pemunahan aproksimasi sebelumnya terhadap perilaku tersebut sampai perilaku target yang baru muncul. Dapat disimpulkan bahwa shaping merupakan pembentukan perilaku baru dengan cara memberi penguat secara sistematik atau bertahap jika telah muncul perilaku-perilaku yang menyerupai (aproksimasi suksesif) perilaku yang diinginkan (target behavior). Shaping diterapkan secara bertahap karena perilaku memiliki tingkatan kejadian, sehingga tidak mungkin untuk meningkatkan atau membentuk suatu perilaku seorang individu hanya dengan menunggu sampai perilaku target terjadi dan kemudian baru diberi penguat. Teknik shaping digunakan untuk membentuk perilaku yang diinginkan secara bertahap. Shaping didefinisikan sebagai bentuk lain dari reinforcement secara berturut-turut (ada tahapannya) terhadap perilaku yang menjadi target.

Dalam penelitian Lois terdapat dua jenis shaping untuk membentuk sebuah respons atau perilaku, yaitu external shaping dan internal shaping/ autoshaping. External shaping adalah proses pembentukan sebuah perilaku dengan penguat yang berasal dari luar subjek. Sedangkan internal shaping/ autoshaping merupakan proses pembentukan sebuah perilaku yang berasal dari dalam subjek. Internal shaping dapat terjadi dalam lingkungan yang sangat bebas dan sangat tidak berstruktur dan membutuhkan kecerdasan, akal, dan keahlian yang besar dari orang yang melakukan shaping. Aspek-aspek dalam shaping antara lain: (1) topografi, yaitu bentuk konfigurasi spasial atau bentuk respons seperti gerakan fisik yang terlibat pada sebuah perilaku; (2) jumlah, yaitu frekuensi atau durasi dari sebuah perilaku tertentu; (3) latensi, yaitu waktu antara munculnya stimuli dan respons yang dibangkitkan stimulus tersebut atau waktu reaksi; dan (4) intensitas atau daya/kekuatan sebuah respons, merujuk pada efek fisik yang dimiliki respons atau yang secara potensial memengaruhi lingkungan.

Penguat yang diberikan pada teknik shaping ini adalah penguat yang bersifat positif (positive reinforcer), yaitu sebuah benda, kejadian yang menyenangkan yang diberikan setelah perilaku yang diinginkan ditampilkan dengan tujuan agar tingkah laku yang diinginkan tersebut diulang, meningkat, atau menetap di masa yang akan datang (Komalasari, 2014; Martin & Pear, 2015; Ormrod, 2009). Positive reinforcement adalah prinsip yang paling sering digunakan dalam manajemen perilaku. Penelitian Bowen (2004) melaporkan bahwa pendidik lebih memilih intervensi yang bersifat positif atau menyenangkan daripada intervensi yang bersifat aversif, karena intervensi yang bersifat aversif akan mengakibatkan permasalahan lain ketika akan membentuk sebuah perilaku yang baru. Terdapat dua jenis reinforcer dalam positive reinforcement yang dapat digunakan dalam modifikasi perilaku, yaitu: (1) primary/unconditioned reinforcer, yaitu penguat yang merupakan kepentingan biologis yang berfungsi sebagai konsekuensi untuk meningkatkan perilaku yang mendahuluinya, dapat juga diartikan sebagai penguat yang langsung dapat dinikmati seperti oksigen, suhu udara, makanan dan minuman; (2) secondary/ conditioned reinforcer, yaitu penguat yang pada awalnya bersifat netral namun bertambah kemampuan penguatnya karena dipasangkan dengan primary reinforcer yang memenuhi kebutuhan psikologis dan sosial (Cooper, dkk., 1987; Corey, 2010; Martin & Pear, 2015; Sundel & Sundel, 2005).

#### **Langkah-langkah dalam Shaping**

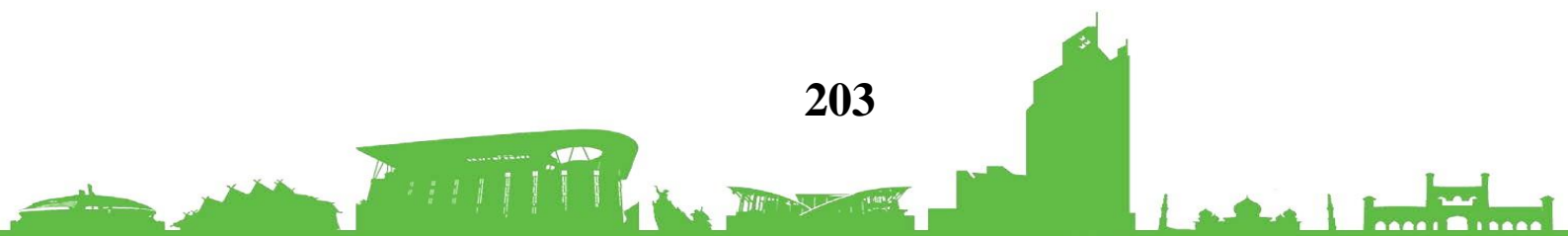
1. Identifikasi perilaku yang mendekati perilaku yang kamu inginkan
2. Memberikan reinforcement pada perilaku yang muncul- perilaku menguat. Dengan adanya reinforcement ini diharapkan siswa termotivasi untuk melakukan perubahan target yang telah ditetapkan demi mendapatkan sesuatu yang sudah dijanjikan.



3. Setelah perilaku yang diinginkan muncul maka berhenti memberikan reinforcement- extinction burst-perilaku yang diinginkan membiasa
  4. Kemudian memberikan reinforcement terhadap perilaku yang membiasa yang mendekati perilaku yang ingin dibentuk.
  5. Diulangi sehingga muncul perilaku baru yang diinginkan
- Keefektifan teknik ini dibuktikan dari hasil penelitian Supriyanto (2012) menunjukkan bahwa gejala yang terjadi pada siswa yang mengalami perilaku terlambat datang ke sekolah nampak sekali. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil observasi yang telah dilakukan peneliti dan konselor kepada ketiga klien dengan dilihat dari aspek frekuensi tiap minggunya dan durasi tiap harinya bahwa siswa memiliki bentuk perilaku terlambat tiba di sekolah setelah jam pelajaran 1 dimulai. Saat proses konseling, ketiga klien mempunyai motivasi dan komitmen yang tinggi untuk merubah diri agar tidak terlambat datang ke sekolah. Kemudian setelah diberikan konseling individual pendekatan behavioristik teknik behavior shaping, gejala perilaku terlambat datang ke sekolah sudah tidak muncul dan ketiga klien sudah hadir tepat waktu ke sekolah. Dari sebelum, saat, dan proses terjadi penurunan perilaku terlambat datang ke sekolah dari aspek frekuensi dan durasi sehingga akhirnya hadir tepat waktu ke sekolah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah perilaku terlambat datang ke sekolah dapat diatasi melalui penerapan konseling individual pendekatan behavioristik dengan teknik behavior shaping.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Supriyanto, agus (2012) *Mengatasi Perilaku Terlambat datang ke sekolah Melalui Konseling Individual Pendekatan Behavioristik Dengan Teknik Behavior Shaping di SMP Negeri 19 Semarang Tahun Ajaran 2011/2012*. Universitas Negeri Semarang.
- Komalasari, G. dkk. 2014. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT Indeks.
- Miltenberger, G.R. (2012). *Behavior modification: principles and procedures*. 5th edition. USA: Wadsworth Cengage Learning.
- Martin, G. (2007). *Behavior Modification 8th edition: what it is and how to do it*. USA: Pearson Prentice Hall.
- Sarafino. P. E. (2012). *Applied behavior analysis , principles and procedures for modifying behavior*. USA: John Wiley & Sons, inc.
- Lois, Michelle Natasha, dkk. (2016). Pengaruh *Teknik Shaping Dengan Positive Reinforcement Terhadap Kecemasan Berpisah Pada Anak*. Jurnal Anak Usia Dini. Vol 4 no 1.



## EFEKTIVITAS LAYANAN INFORMASI UNTUK MENINGKATKAN AKHLAK SISWA

Anas Munandar Matondang

*anasmunandarbk@gmail.com*

*Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan*

### **Abstract**

*This research is motivated by the phenomenon seen in the school, can be seen in the behavior of students everyday where students often in and out during the teaching and learning process is underway, less respect for teachers, disobeying school rules, disturbing peers, noisy in the classroom, teachers, even against the teacher. In this case the teacher needed in order to overcome the problems of students, especially students who akhlaknya less good by using information service strategy to overcome student problems that akhlaknya still not good. This research using experiment method, which is intended in this research is to see whether there is a result of a variable that is applied with other variables studied. That is see there is or not the influence of information services from the problems that will be studied. The instrument used is a questionnaire with Likert scale model. As for the sample in this study are class VIII2 which amounted to 19 students, 10 male students and 9 female students. The findings of this research is that information services is an activity or effort to equip students to understand the development of good moral or various sorts of knowledge so that they can make the right decisions in their lives. Based on the above, the improvement of morality students can be improved by using information services.*

*Keywords: Information Services, Student Morals*

### **LATAR BELAKANG**

Pendidikan merupakan proses yang penting untuk mencapai tujuan dan cita-cita pribadi individu. Secara filosofis dan historis pendidikan menggambarkan suatu proses yang melibatkan berbagai faktor dalam mencapai kehidupan yang bermakna, baik bagi diri sendiri maupun masyarakat.

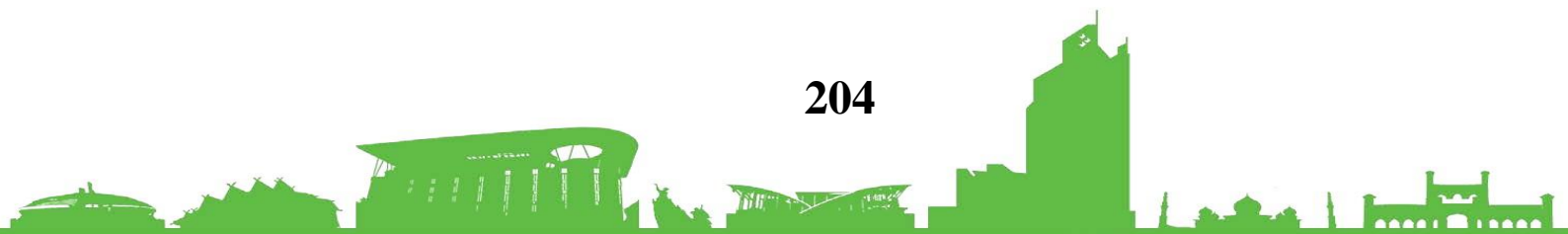
Pendidikan juga memiliki peranan yang sangat penting bagi kelangsungan kehidupan manusia. Berawal dari kesuksesan di bidang pendidikan suatu bangsa menjadi maju. Melalui pendidikan sumber daya manusia yang berkualitas di contoh untuk menjadi motor penggerak kemajuan dan kemakmuran bangsa.

Salah satu langkah untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas adalah melalui pendidikan. Dengan demikian, melalui pendidikan manusia dapat menambah pengetahuan dan keterampilannya yang dapat berguna untuk membantu pelaksanaan pembangunan. Oleh karena itu pemerintah berupaya membangun sektor pendidikan secara terencana, terarah dan bertahap serta terpadu dengan keseluruhan pembangunan kehidupan bangsa baik ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, sosial maupun budaya.

Dalam hal ini jelas bahwa tugas pendidikan sekolah adalah untuk mengembangkan segi-segi kognitif, afektif dan psikomotorik yang dapat dikembangkan melalui pendidikan akhlak.

Menurut Abudin Nata (2002:2) dalam Gunawan Heri (2014:4) dengan judul buku Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi Secara etimologis kata akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu isim masdar (bentuk infinitif) dari kata akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan. sesuai dengan bentuk tsulasi majid wajan af'ala, yuf'ilu, if'alan yang berarti al-sajiyah (perangai), at-tabi'ah (kelakuan, tabiat, atau watak dasar), al-adat (kebiasaan, kelaziman) al-maru'ah (peradaban yang baik) dan al-din (agama).

Pendidikan akhlak ini diperlukan karena pendidikan ini dilaksanakan untuk membentuk kepribadian peserta didik secara utuh yang tercermin pada perilaku berupa ucapan, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan dan hasil karya yang baik. Dalam upaya untuk meningkatkan perilaku baik secara optimal, maka terkait penyajian materi tentang akhlak pada siswa dalam pendidikan ini harus dilaksanakan secara terintegrasi.



Oleh karena itu penanaman akhlak pada siswa dalam pendidikan sebenarnya telah banyak dilakukan, terutama di dunia pendidikan yang ujung tombaknya melalui pembelajaran agama, bimbingan dan konseling, dan kegiatan-kegiatan di luar mata pelajaran.

Maka untuk meningkatkan akhlak siswa di sekolah guru bimbingan dan konseling perlu melaksanakan layanan informasi agar siswa dapat mengetahui apa itu akhlak dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak tersebut serta meningkatkan akhlak itu di lingkungan sekolah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Indak Gultom (2015) di dalam skripsinya yang berjudul “*Peningkatan Akhlak Melalui layanan Bimbingan Kelompok di SMP Negeri 5 Padangsidempuan*”. Di Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan (UMTS) tahun 20015. Setelah melakukan penelitian di SMP Negeri 5 Padangsidempuan ia menjelaskan bahwa akhlak siswa yang ada selama ini belum sesuai dengan harapan. Hal ini ditunjukkan antara lain masih ada siswa yang belum menghormati guru baik dengan perkataan maupun perbuatan. Ini terjadi disebabkan kurangnya pemahaman terhadap akhlak baik yang dilakukan di rumah, masyarakat maupun sekolah.

Dalam hal ini dibutuhkan guru pembimbing dalam upaya mengatasi permasalahan siswa yang akhlaknya kurang baik tersebut dengan menggunakan strategi yang dapat mengatasi permasalahan siswa tersebut.

Hasilnya, setelah Indak Gultom melakukan penelitian peningkatan akhlak melalui layanan bimbingan kelompok di SMP Negeri 5 Padangsidempuan dapat dikatakan baik, artinya apa yang direncanakan dan dilaksanakan sudah sesuai dan sudah dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan fenomena yang terlihat di sekolah saat mengadakan observasi di SMP Negeri 1 Panyabungan Barat, dapat dilihat dalam perilaku siswa kesehariannya dimana siswa sering keluar masuk saat proses belajar mengajar sedang berlangsung, kurang menghargai guru, tidak patuh pada tata tertib sekolah, mengganggu teman sebaya, ribut dalam kelas, tidak mendengarkan nasehat guru, bahkan melawan pada guru. Dalam hal ini dibutuhkan guru pembimbing dalam upaya mengatasi permasalahan siswa terutama siswa yang akhlaknya kurang baik dengan menggunakan strategi yang tepat untuk mengatasi permasalahan siswa yang akhlaknya masih kurang baik.

Hal ini menjadi tanggung jawab para guru untuk memberikan pengertian dan pemahaman, bukan dengan menghukum, memarahi, diintimidasi atau bentuk lainnya yang dapat memberikan pengaruh buruk pada siswa. Perlu sikap dan pemikiran yang matang agar siswa bisa mengetahui, memahami dan menyadari bahwa yang mereka lakukan itu adalah perbuatan yang kurang baik dan dapat merugikan dirinya sendiri bahkan orang lain.

## **2.1 Pengertian Efektifitas.**

Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan didalam setiap organisasi, kegiatan atau program. Disebut efektif apabila tercapai tujuan ataupun sasaran seperti yang telah ditentukan. Hal ini sesuai dengan pendapat H. Emerson yang dikutip Soewarno H.S. (1994:16) yang menyatakan bahwa efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Sedangkan Georgopolous dan Tannemaum (1985:50) mengemukakan: “Efektivitas ditinjau dari sudut pencapaian tujuan, dimana keberhasilan suatu organisasi harus mempertimbangkan bukan saja sasaran organisasi tetapi juga mekanisme mempertahankan diri dalam mengejar sasaran. Dengan kata lain, penilaian efektivitas harus berkaitan dengan masalah sasaran maupun tujuan.”

Lebih lanjut menurut Agung K (2005:109) dalam bukunya Transformasi Pelayanan Publik mendefinisikan efektivitas adalah kemampuan melaksanakan tugas, fungsi (operasi kegiatan program atau misi) daripada suatu organisasi atau sejenisnya yang tidak adanya tekanan atau ketegangan diantara pelaksanaannya.

Berdasarkan pendapat di atas efektivitas adalah suatu komunikasi yang melalui proses tertentu, secara terukur yaitu tercapainya sasaran atau tujuan yang ditentukan sebelumnya,

dengan biaya yang dianggarkan, waktu yang ditetapkan dan jumlah orang yang telah ditentukan. Apabila ketentuan tersebut berjalan dengan lancar, maka tujuan yang direncanakan akan tercapai sesuai dengan yang diinginkan.

Menurut Winkel (1991) dalam Tohirin (2011:147) Layanan informasi merupakan suatu layanan yang berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Layanan informasi juga bermakna usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan pemahaman tentang dirinya dan lingkungan hidupnya.

Menurut Prayitno (2004:1) Dalam menjalani kehidupannya, juga perkembangan dirinya, individu memerlukan berbagai informasi, baik untuk keperluan kehidupannya sehari-hari sekarang maupun perencanaan kehidupannya ke depan.

### **Pengertian Akhlak**

Menurut Imam Abu Hamadi al-Ghasali sebagaimana dikutip oleh Abudin Nata (2002). Dalam Gunawan Heri (2014:5) mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam (terpatri) dalam jiwa yang darinya menimbulkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (renungan) terlebih dahulu.

Menurut Ahmad Amin dalam bukunya *al-akhlak*, dalam Ritonga A. Rahman (2005:7) mendefinisikan akhlak dengan kebiasaan seseorang. Atau kecenderungan hati atas suatu perbuatan dan telah berulang kali dilakukan sehingga mudah mengerjakannya tanpa lebih dahulu banyak pertimbangan.

Defenisi lain menurut Ibnu Maskawih (w.1030 M). Dalam Abdullah M. Yatimin (2007:4). Mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan (kebiasaan sehari-hari).

Berdasarkan pada beberapa penjelasan dan definisi akhlak di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak adalah segala sesuatu yang telah tertanam kuat atau terpatri dalam diri seseorang, yang akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang tanpa melalui pemikiran atau perenungan terlebih dahulu. Artinya bahwa perbuatan itu dilakukan dengan refleks dan spontan tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Jika sifat yang tertanam itu darinya muncul perbuatan-perbuatan terpuji menurut rasio dan syariat maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang baik (*akhlak al-mahmudah*). Sedangkan jika terlahir perbuatan-perbuatan buruk maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak buruk (*akhlak al-mamdudah*).

## **Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak**

### **Faktor Internal**

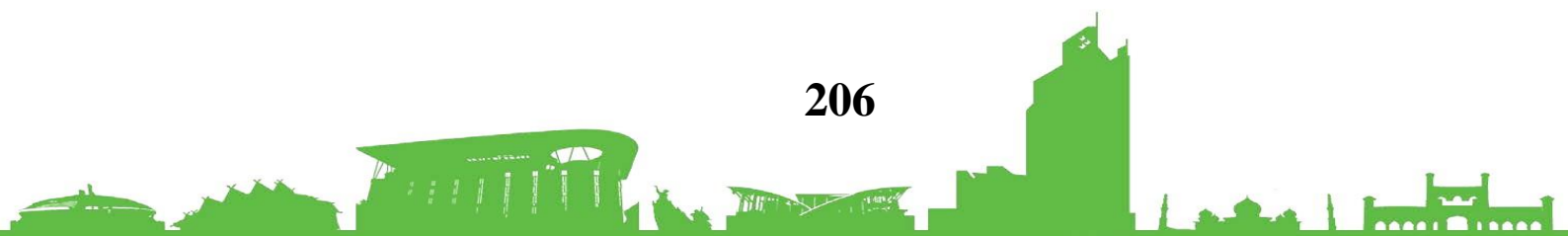
#### a. Insting atau Naluri

Menurut Ahmad Amin, (1995). Dalam Gunawan Heri (2014:20) “Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu”

Sedangkan menurut Ya’kub (1993). Dalam Gunawan Heri (2014:20) “Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli. Para ahli psikologi membagi insting manusia sebagai pendorong tingkah laku ke dalam beberapa bagian diantaranya naluri makan, naluri berjodoh, naluri keibu-bapakan, naluri berjuang dan naluri ber-tuhan.

#### b. Adat atau kebiasaan (habit)

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu di ulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peran yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak (karakter). Sehubungan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan maka hendaknya manusia memasakan diri untuk mengulang-





ulang perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah akhlak (karakter) yang baik padanya.

c. **Kehendak / Kemauan**

Kemauan adalah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut. Salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras (azam). Itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku (berakhlak), sebab dan kehendak itulah menjelma suatu niat yang baik dan buruk dan tanpa kemauan pula semua ide, keyakinan kepercayaan pengetahuan menjadi pasif tak akan ada artinya atau pengaruh bagi kehidupan.

d. **Suara batin atau Suara Hati**

Di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (*isyarat*) jika tingkah laku manusia berada diambang bahaya dan keburukan. Suara batin berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, di samping dorongan untuk melakukan perbuatan baik. suara hati dapat terus dididik dan dituntun akan menaiki jenjang kekuatan rohani.

e. **Keturunan**

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan kita dapat melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya, sekalipun sudah jauh. Sifat yang diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam yaitu: a. sifat jasmaniyah, yakni kekuatan dan kelemahan otot dan urat saraf orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya. b. sifat ruhaniyah, yakni lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi perilaku anak cucunya.

**Faktor Eksternal**

a. **Pendidikan**

Ahmad Tafsir (2004) dalam Gunawan Heri (2004:21) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan niakhlak sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah-lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seseorang baik pendidikan formal, informal, maupun nonformal.

b. **Lingkungan**

Lingkungan (*milie*) adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan manusia hidupselalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku.

Adapun lingkungan dibagi kedalam dua bagian yaitu:

1. **Lingkungan yang bersifat kebendaan**

Alam yang melingkungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam ini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang.

2. **Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian**

Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik, begitu pula sebaliknya seseorang yang hidup dalam lingkungan kurang mendukung



dalam pembentukan akhlaknya maka setidaknya dia akan terpengaruh lingkungan tersebut.

### **Akhlaq Terpuji**

Dalam Abdullah M. Yatimin (2007:13) Ada beberapa akhlak terpuji terhadap sesama diantaranya sebagai berikut:

1. Al-Amanah (Sifat Jujur dan Dapat Dipercaya)

Sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang, baik harta, ilmu, rahasia, atau lainnya yang wajib dipelihara dan disampaikan kepada yang berhak menerimanya. Orang yang diberi rahasia hendaknya menyimpan, memelihara rahasia itu sesuai dengan kehendak yang mempercayakan kepadanya.

2. Al-Alifah (Sifat yang Disenangi)

Hidup dalam masyarakat yang heterogen memang tidak mudah menerapkan sifat al-alifah, sebab anggota masyarakat terdiri dari bermacam-macam sifat, watak, kebiasaan, dan kegemaran satu sama lain berbeda.

Orang yang bijaksana tentu dapat menyelami segala anasir yang hidup di tengah masyarakat, menaruh perhatian kepada segenap situasi dan senantiasa mengikuti setiap fakta dan keadaan yang penuh dengan aneka perubahan.

Pandai mendudukan sesuatu pada proporsi yang sebenarnya, bijaksana dalam sikap, perkataan, dan perbuatan, niscaya pribadi akan disenangi oleh anggota masyarakat dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari.

3. Al-‘Afwu (Sifat Pemaaf).

Manusia tidak pernah luput dari Khilaf dan salah. Maka apabila orang berbuat sesuatu terhadap diri seseorang yang karena khilaf atau salah, maka maafkanlah kakhilafan atau kesalahannya. Janganlah mendendam serta mohonkanlah ampun kepada Allah untuknya, semoga ia surut dari langkahnya yang salah, lalu berlaku baik di masa depan sampai akhir hayatnya.

4. Anie Satun (Sifat manis Muka)

Menghadapi sikap orang yang menjemukan, mendengar berita fitnah yang memburukkan nama baik, harus disambut semuanya itu dengan manis muka dan senyum. Betapa banyak orang-orang pandai lagi bijaksana memakai sikap ini dan banyak terjadi didunia diplomasi orang memperoleh sukses dan mencapai kemenangan, hanya dengan *keep smiling* diplomatnya di meja perundingan. Dengan muka yang manis, dengan senyum menghias bibir, orang lain dapat mengakui dan menghormati segala keinginan baik seseorang.

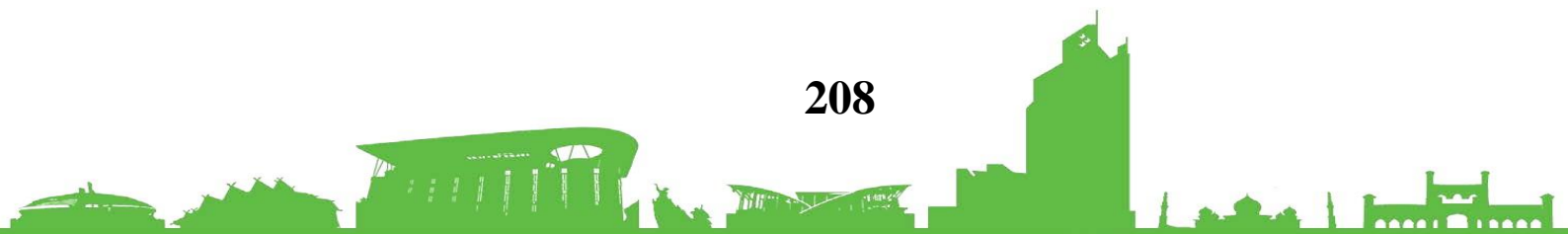
5. Al-Khairu (Kebaikan atau Berbuat Baik)

Batapa banyak ayat Alquran yang menyebutkan apa yang dinamakan baik, cukuplah itu sebagai pedoman, ditambah lagi dengan penjelasan dari Rasulullah SAW. Sudah tentu tidak patut hanya pandai menyuruh orang lain berbuat baik, sedangkan diri sendiri enggan mengerjakannya.

Dari itu mulailah dengan diri sendiri (*ibda' binafsi*) untuk berbuat baik. Tidak perlu disuruh berbuat baik terhadap sesama manusia, tetapi juga terhadap hewan hendaknya juga berbuat baik, sebab setiap kebaikan walaupun kecil sekali namun Allah akan membalasnya juga kelak di akhirat demikian janji-Nya. Bisikan setan yang selalu ingin menjerumuskan ke lembah kejahatan, didengarkan, berlindunglah kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

6. Al-Khusyu' (Tekun Bekerja Sambil Menundukkan Diri (Berzikir Kepada-Nya)

Khusyu' dalam perkataan, maksudnya ibadah yang berpola perkataan, baca khusus kepada Allah Rabbul 'Alamin dengan tekun sambil bekerja dan menundukkan diri takut pada Allah. Ibadah dengan merendahkan diri, menundukkan hati, tekun dan tetap, senantiasa berusaha bertakbir, bertahmid,



bertahlil, memuja asma Allah, menundukkan hati kepada-Nya, *khushyu'* dikala shalat, memelihara penglihatan, menjaga kehormatan dengan berjalan di muka bumi Allah ini dengan sombong, berbicara dengan tenang dan sederhana, tunduk hanya kepada-Nya.

## METODOLOGI PENELITIAN

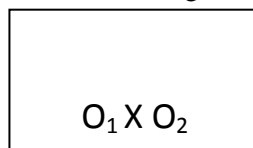
Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Sebagaimana dikatakan Arikunto (2009:207) Metode eksperimen merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari sesuatu yang dikenakan pada subjek selidik. Dengan kata lain penelitian eksperimen mencoba ada tidaknya hubungan sebab akibat.

Selanjutnya Sugiyono (2009:107) menyatakan Penelitian eksperimen adalah sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali.

Dari uraian pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian eksperimen dimaksudkan dalam penelitian ini adalah guna melihat ada tidaknya akibat dari suatu variabel yang diberlakukan dengan variabel lain yang diteliti. Yakni melihat ada atau tidak pengaruh layanan informasi dari masalah yang di akan diteliti.

Sugiyono (2011:112) menyatakan bahwa: *One-Group Pretest-Posttest Design*. Dalam desain ini terdapat pretest, sebelum diberi perlakuan. Dengan demikian hasil hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan.

Dalam penelitian ini dilakukan tes sebanyak 2 kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah. Desain ini di gambarkan melalui pendapat sugiyono (2011:112 ) dengan rumus *One-Group Pretests-Posttest Design* adalah dalam desain ini terdapat satu kelompok saja yang telah dipilih kemudian diberi pretest untuk membandingkan keadaan sebelum diberi perlakuan.



Keterangan :

$O_1$  = nilai pretest (sebelum diberi layanan)

$O_2$  = nilai posttest (setelah diberi layanan)

$O_1.O_2$  = efektivitas layanan terhadap peningkatan akhlak siswa

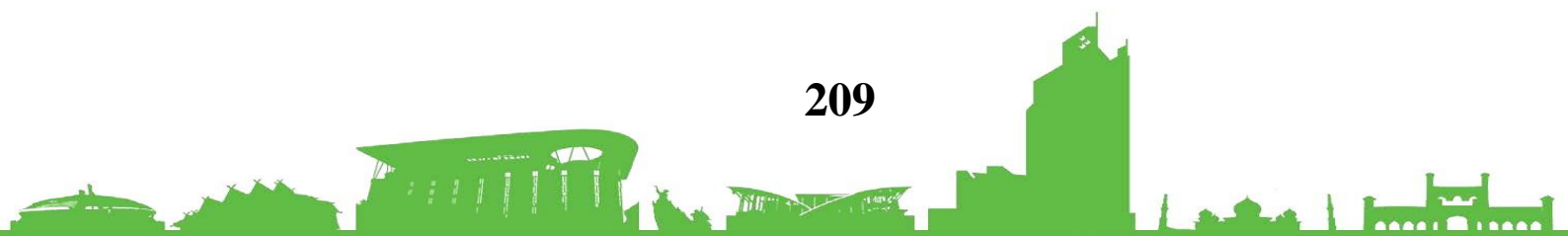
Dari gambar di atas dapat disimpulkan sebelum dilaksanakan perlakuan diadakan tes awal. Kemudian diberi perlakuan dalam jangka waktu tertentu, pada akhir masa perlakuan diberi tes akhir. Hasil kedua tes dibandingkan, perbedaannya menunjukkan dampak dari perlakuan tersebut.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *one group pretest ptest design* dalam model ini dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data.

Suharsimi A. mengatakan bahwa data mempunyai kedudukan yang paling tinggi dalam penelitian, karena data merupakan penggambaran variabel yang diteliti, dan berfungsi sebagai alat pembuktian hipotesis.

Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Jadi teknik penelitian yang dapat peneliti uraikan adalah sebagai berikut: persiapan penelitian yaitu dengan mengadakan pendekatan dan konsultasi pada pihak sekolah, tentang rencana penelitian yang akan dilakukan disekolah itu, mempersiapkan surat izin penelitian yang akan diserahkan pada pihak sekolah, membuat jadwal penelitian yang meliputi pembuatan instrumen, analisis hasil skala untuk dijawab responden serta menganalisis uji instrumen sebagai alat ukur variabel.



Selanjutnya pelaksanaan penelitian adalah mempersiapkan instrumen untuk mengadakan instrumen penelitian alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket penelitian yang telah disediakan, untuk diisi oleh siswa. Setelah menganalisis hasil angket yang telah diberikan maka langkah selanjutnya adalah memberikan layanan informasi kepada kelas yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini.

Menurut Sugiyono (2011:192) angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

Dalam penelitian ini jenis skala yang digunakan adalah jenis *skala likert*. skala ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kelas control dan kelas eksperimen. "Menurut Arikunto analisis merupakan bagian yang teramat penting dalam penelitian, karena dengan analisis tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam pemecahan masalah penelitian. Adapun teknik analisis data yang dipakai peneliti adalah dengan menggunakan program aplikasi; SPSS Vr: 20.00

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Selanjutnya akan dipaparkan hasil dari penelitian dan pembahasan dengan judul: "Efektivitas Layanan Informasi Untuk Meningkatkan Akhlak Siswa di SMP Negeri 1 Panyabungan Barat Tahun Ajaran 2015-2016" yang telah di laksanakan pada siswa kelas VIII<sup>2</sup> yang berjumlah 19 siswa sebagai kelas eksperimen.

Pelaksanaan penelitian eksperimen yang dilakukan oleh peneliti dengan langkah-langkah sebagai berikut: pertemuan pertama dilakukan pengambilan sampel penelitian dengan menentukan kelas, kemudian peneliti memberikan pretest. Pertemuan kedua dilakukan layanan informasi, dengan pemberian treatmen sebanyak tiga kali. Pertemuan waktu disepakati oleh peneliti dan siswa. Selanjutnya peneliti memberikan posttest setelah memberikan treatmen sebanyak tiga kali.

Berdasarkan data yang diperoleh, maka dapat dideskripsikan hasil penelitian sebelum dilakukan pretest dan setelah diberikan perlakuan posttest dimana pengolahan data kuantitatif dilakukan menggunakan bantuan SPSS versi. 20 for windows.

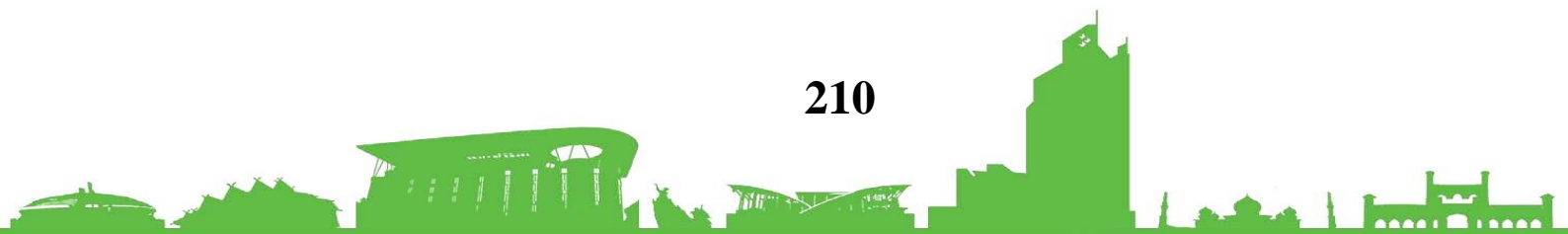
**Tabel 4.1 Perbandingan Keseluruhan Hasil Penelitian Perindikator**

No	Indikator	Eksperimen	
		Pretest	Posttest
1.	Insting atau Naluri	760	795
2	Adat atau Kebiasaan	767	790
5	Keturunan	624	642
6	Pendidikan dan lingkungan	559	600
<b>Jumlah</b>		<b>2710</b>	<b>2827</b>

Terlihat dalam tabel 4.1 perbandingan keseluruhan hasil penelitian di atas bahwa pada indikator yang pertama insting atau naluri pada kelompok eksperimen jumlah *pretest* sebanyak 760 kemudian jumlah *posttest* sebanyak 795. Dari kedua jumlah tersebut pada kelompok eksperimen ini terlihat adanya peningkatan.

Pada indikator adat atau kebiasaan pada kelompok eksperimen jumlah *pretest* sebanyak 767 dan jumlah *posttest* jumlah sebanyak 790. Pada indikator keturunan pada kelas eksperimen hasil *pretest* sebanyak 624 dan hasil *posttest*nya sebanyak 642, pada indikator ini ada peningkatan.

Pada indikator pendidikan dan lingkungan pada kelas eksperimen hasil *pretest*nya sebanyak 559 dan hasil *posttest*nya sebanyak 600, pada indikator ini ada peningkatan.

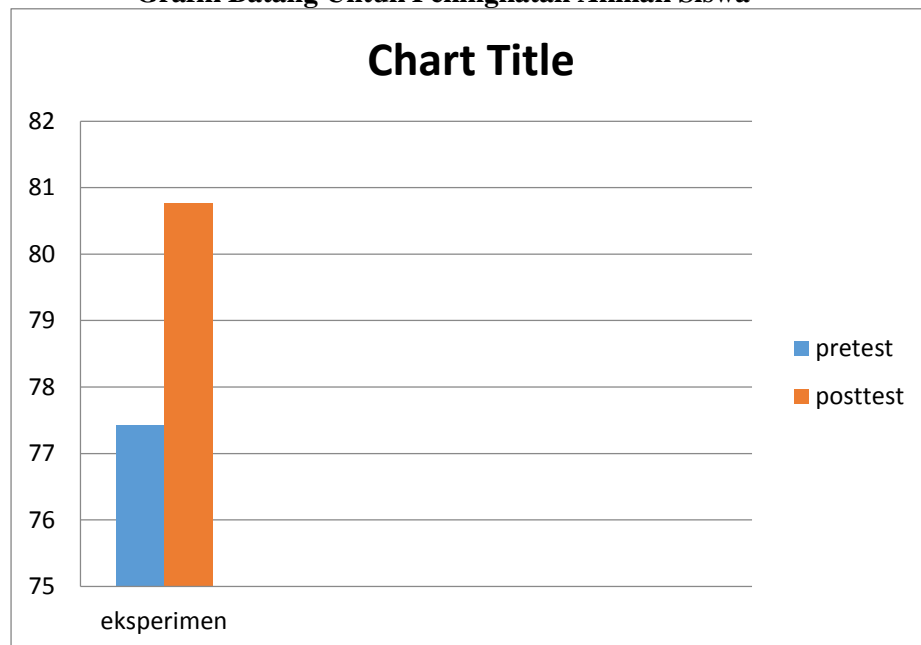


Dari hasil perbandingan *pretest* dan *posttest* menunjukkan bahwa hasil penelitian *posttest* lebih tinggi dibandingkan hasil penelitian *pretest*. Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan layanan informasi yang dilakukan peneliti lebih besar pengaruhnya terhadap peningkatan akhlak siswa.

**Tabel 4.2 Interval Perbandingan Hasil**

No	Nilai Interval	Eksperimen		Kategori
		Pretest	Posttest	
1	80-100		80,77	Sangat baik
2	70-79	77,42		Baik
3	60-69			Cukup
4	50-59			Kurang
5	0-49			Gagal

**Grafik Batang Untuk Peningkatan Akhlak Siswa**



#### 4.1 Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis digunakan dengan *rums windows signed rank test* dengan menggunakan SPSS versi. 20.00 uji *wilcoxon* digunakan untuk menganalisis hasil-hasil pengalaman dari dua data apakah berbeda atau tidak. Hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini adalah :

##### Hipotesis

Terdapat peningkatan keefektifan layanan informasi yang signifikan untuk meningkatkan akhlak siswa sesudah mendapatkan perlakuan layanan informasi pada kelompok eksperimen.

##### 1. Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis yang diajukan adalah “adanya peningkatan keefektifan layanan informasi untuk meningkatkan akhlak siswa pada kelas eksperimen.”

Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan teknik analisis statistik *wilcoxon signed rank test* melalui program SPSS versi.20.00. Dari hasil pengolahan tersebut di peroleh hasil perhitungan seperti yang tercantum pada table di bawah ini

**Tabel. 4.3**

**Hasil analisis *wilcoxon signed rank test*  
 Perbedaan peningkatan akhlak pada *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen  
 Test Statistics<sup>a</sup>**

	posttest - pretest
Z	-3.842 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Berdasarkan tabel di atas, bahwa skor z -3.842<sup>b</sup> sebesar dengan signifikan sehingga, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diuji dalam penelitian ini dapat diterima, yaitu “terdapat perbedaan yang signifikan. 3.842 antara peningkatan akhlak siswa sesudah mendapatkan perlakuan layanan informasi pada kelas eksperimen”. Untuk selanjutnya, perlu diketahui tentang yaitu *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.4**

**Arah perbedaan *pretest* dan *posttest* peningkatan akhlak kelas eksperimen**

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
posttest	Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	0.00	0.00
– pretest	Positive Ranks	19 <sup>b</sup>	10.00	190.00
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	19		

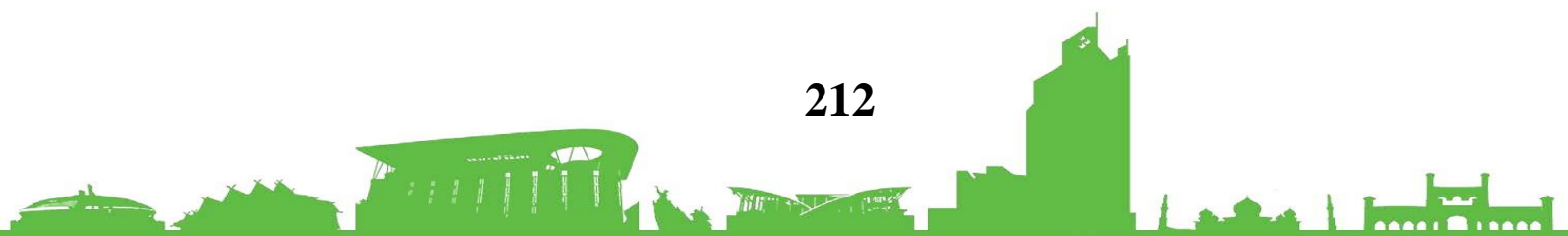
a. posttest < pretest

b. posttest > pretest

c. posttest = pretest

Bardasarkan data pada tabel di atas dapat diartikan bahwa 19 siswa pada kelas eksperimen, sebanyak 19 siswa tersebut seluruhnya mengalami peningkatan akhlak hasil *pretest* ke *posttest*. Hal tersebut juga dapat diartikan bahwa kelas eksperimen mengalami peningkatan akhlak setelah mendapat perlakuan layanan informasi.

Untuk menguji hipotesis dengan menggunakan teknik *kolmogorov smirnov 1 independent sampel*, yang mana hasil pengujiannya seperti tabel berikut.



**Tabel 4.5**  
**Hasil analisis peningkatan akhlak dengan kolgomorov smirnov 1 independent**  
**pada kelas eksperimen**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Pretest	Postes
N		19	19
Normal	Mean	142.6316	148.7895
Parameters <sup>a</sup>	Std. Deviation	4.58513	3.70554
<sup>b</sup>			
Most	Absolute	.111	.175
Extreme	Positive	.084	.163
Differences	Negative	-.111	-.175
Kolmogorov-Smirnov Z		.484	.764
Asymp. Sig. (2-tailed)		.973	.604

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa skor  $Z = 484$  dengan signifikan untuk uji dua sisi adalah 764, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dalam hal ini berarti diberikan perlakuan layanan informasi pada posttest eksperimen.

Hasil temuan pada posttest eksperimen terdapat peningkatan keefektifan layanan informasi untuk meningkatkan akhlak siswa. Rata-rata variabel peningkatan akhlak siswa sebesar 142.6316 (*pretest eksperimen*) sedangkan 148.7895 (*posttest eksperimen*) ini terlihat perbedaan yang signifikan.

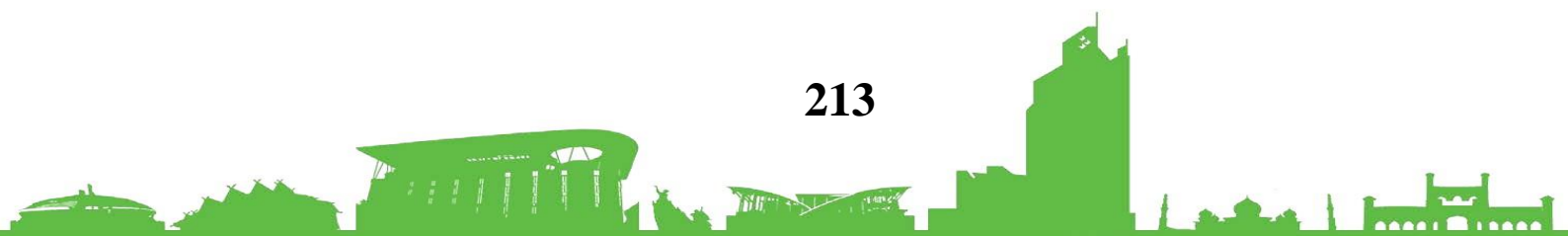
Berdasarkan uraian di atas dapat menjawab hipotesis penelitian yang mana terdapat peningkatan keefektifan layanan informasi untuk meningkatkan akhlak siswa pada hasil posttest eksperimen.

## PEMBAHASAN

Perbedaan peningkatan akhlak siswa pada kelas eksperimen sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) mengikuti layanan informasi.

Sesuai dengan hasil penelitian yang terlihat pada tabel diatas, bahwa skor yang diperoleh masing-masing indikator terlihat adanya hasil dari pengujian hipotesis diperoleh bahwa peningkatan akhlak siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan informasi. Sehingga terbukti bahwa layanan informasi efektif untuk meningkatkan akhlak siswa di SMP Negeri 1 Panyabungan Barat.

Peningkatan hasil pretest dan posttest disebabkan karena perlakuan layanan informasi diberikan oleh peneliti. Melalui layanan informasi, siswa dapat mengetahui bagaimana menerapkan akhlak yang baik di kehidupan sehari-hari dan siswa dapat menyampaikan pendapat, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang dan dapat lebih hati-hati dalam perkataan maupun perbuatan. Siswa dalam kegiatan layanan ini banyak memperoleh pemahaman sesuai dengan pendapat Prayitno & Erman A (2004:259-260) layanan informasi adalah layanan memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas dan kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki. Dengan demikian, layanan informasi itu pertama-tama merupakan perwujudan dan fungsi pemahaman dalam bimbingan dan konseling.



Berdasarkan kutipan diatas disimpulkan bahwa layanan informasi merupakan suatu kegiatan atau usaha untuk membekali para siswa untuk memahami perkembangan moral yang baik atau berbagai macam pengetahuan supaya mereka mampu mengambil keputusan secara tepat dalam kehidupannya. Berdasarkan hal tersebut maka peningkatan akhlak siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan informasi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan deskripsi dan analisis data serta pembahasan hasil penelitian pada bab terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Pemberian layanan informasi sangat efektif untuk meningkatkan akhlak siswa.
2. Terdapat peningkatan akhlak siswa sebelum dan sesudah di berikan layanan informasi pada kelas eksperimen.

### Saran

Untuk meningkatkan akhlak siswa di SMP Negeri 1 Panyabungan Barat, diharapkan pihak sekolah :

1. Pihak sekolah agar terus mendukung diadakannya layanan informasi.
2. Guru pembimbing agar memberikan layanan informasi dengan menyusun jadwal rutin agar siswa merasakan manfaatnya.
3. Siswa yang telah mengalami perubahan dalam peningkatan akhlak agar tetap mengikuti layanan informasi untuk menambah wawasan dan dapat menerapkan akhlak yang baik di lingkungannya dan melaksanakannya sesuai dengan kemampuannya. Sedangkan siswa yang belum mengikuti layanan informasi agar mengikuti layanan informasi yang terjadwal oleh guru pembimbing secara berkesinambungan agar dapat mendapatkan hasil yang optimal.
4. Wali kelas hendaknya memberikan motivasi kepada siswa untuk mengikuti layanan informasi.
5. Orang tua hendaknya mendukung kegiatan layanan informasi di sekolah yang akan memperlambat siswa untuk pulang ke rumah. Orangtua juga harus mengetahui jadwal layanan informasi tersebut agar tidak cemas menunggu anaknya pulang dari sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah M. Yatimin. 2007. *Studi Akhlak Dalam Persepektif Al-quran*. Jakarta: Amzah
- Arikunto Suharsimi. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Gunawan Heri. 2014. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta
- Indak Gultom. 2015. *Peningkatan Akhlak Melalui Layanan Bimbingan Kelompok di SMP N 5 Padangsidempuan (Skripsi)*. UMTS Padangsidempuan
- Prayitno. 2004. *Layanan LI-L9*. Padang: Seri Layanan Konseling
- Ritonga A. Rahman. 2015. *Akhlak (Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia)*. Bukit Tinggi: Ameliya Surabaya
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- \_\_\_\_\_. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Alfabeta
- \_\_\_\_\_. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Yogyakarta: Alfabeta
- Tohirin. 2009. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah, (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Yunifar. 2014. *Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di SMK N 1 Batang Toru (Skripsi)*. UMTS Padangsidempuan.



## PENERAPAN TEORI KONSELING REB UNTUK MENGURANGI KETERGANTUNGAN INTERNET BAGI REMAJA

**Rahmiwati Marsinun**

*Prodi Bimbingan dan Konseling FKIP Uhamka Jakarta*

### **Abstrak**

*Internet merupakan aktivitas bermain yang menyenangkan remaja. Bermain internet ibarat pisau bermata dua. Satu sisi positif dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta keterampilan berpikir dan berbahasa bila terjadwal dalam mengisi waktu luang siswa. Sebaliknya berdampak negative bila siswa berlebihan menggunakan internet (kecanduan), dan mengabaikan waktu belajar, berkomunikasi dengan keluarga dan bermain dengan teman sebaya. Beberapa kasus pada siswa yang kecanduan internet ada tinggal kelas, tidak lulus ujian akhir dan prestasi rendah akhirnya droup out (DO). Bila dibiarkan akan merugikan banyak pihak.*

*Konseling Rasional Emotive behavior efektif membantu siswa mengurangi kecanduan menggunakan internet. Melalui Konseling REB siswa diajak berpikir rasional dalam mengisi waktu luang dan akibat bila kecanduan internet. Penelitian eksperiment pada 12 remaja di Jakarta tahun 2017, dengan menerapkan teori ABCD dari Konseling REB. Hasilnya sebagian besar remaja dapat mengurangi menggunakan waktu bermain internet, Guru BK di sekolah diharapkan menerapkan Konseling REB untuk membantu siswa yang kecanduan internet. Sehingga siswa dapat berpikir rasional dalam mengatur waktu luang anatara bermain, belajar, berkomunikasi dengan keluarga dan teman sebaya.*

*Kata kunci; Konseling REBT. Remaja. ketergantunagn Internet*

### **PENDAHULUAN**

Remaja menggunakan internet setiap saat, pagi, siang, sore sampai malam, di rumah, di sekolah atau selama perjalanan. Internet menghubungkan pengguna di seluruh dunia. Siswa menduduki peringkat pertama pengguna internet. Perilaku siswa mampu menahan lapar, menunda membeli sesuatu dan sulit menunda membeli paket internet bila habis. Mereka gelisah bila sambungan internet terganggu. Keberadaan internet merubah perilaku dan kehidupan seseorang, remaja bisa bertahan di depan computer, gadget dan lainnya.

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menyatakan pengguna internet di Indonesia meningkat tajam. Tahun 2013 Survei APJII dengan Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkap pengguna internet tahun 2013 meningkat 71,19 juta dan meningkat 13 persen dibanding tahun 2012 sebanyak 63 juta. Hal ini dipertegas oleh Samuel A. Pangerapan (Ketua Umum APJII) pengguna internet di Indonesia 107 juta tahun 2014 dan 139 juta tahun 2015. Internet diakses dengan komputer, laptop, handphone, gadget dan tablet), karena menjadi kebutuhan bagi anak Indonesia sampai ke pelosok nusantara.

Internet mengubah dunia menjadi ‘sempit’, informasi, teks, gambar, gambar bergerak dapat menyebar ke seluruh dunia dalam hitungan menit bahkan detik tanpa terhalang batas geografis dan mengukuhkan globalisasi dan perubahan pola komunikasi. Slevin menyatakan ini merupakan tanda transformasi masyarakat modern. Pola interaksi masyarakat berubah ketika 2 medium internet dipakai secara luas masyarakat dunia.

Remaja terbiasa berinteraksi dengan internet (Amichai–Hamburger, 2013). Situs yang biasa dipakai seperti Facebook, Twitter, instagram dan lainnya. Menurut Beard, (dalam Young, 2011) internet merupakan aspek menarik bagi siswa, untuk terlibat dalam perilaku yang tidak sesuai usia mereka, biasa lebih tua bahkan kekanak-kanakan. Pikiran mereka jauh dari dunia nyata, kehidupan yang mereka lihat di dunia nyata mungkin tidak bisa mereka lakukan atau miliki. Remaja menyukai berkomunikasi melalui internet daripada tatap muka dan menghabiskan waktu menggunakan internet melampaui batas.

Kekhawatiran pada remaja terjadi kecanduan internet, komunikasi dengan keluarga dan



teman berkurang, mereka jarang bertemu, terbiasa berkomunikasi melalui dunia maya. Bila hal ini dibiarkan akan terbentuk komunitas yang tergantung pada game on line, tidak peduli sesama, empati, rasa santun dan hormat menjadi terabaikan. Nilai budaya, agama menjadi berubah. Karena itu perlu intervensi agar siswa mampu mengelola waktu bermain internet sesuai kebutuhan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan hidup dan hiburan.

Konseling Rasional Emotive Behavior (REB) salah satu solusi membantu siswa yang kecanduan game on line. Siswa yang kecanduan game, selalu berpikir dan merasa puas dengan bermain game on line. Perasaan dan pikiran ingin bermain game mengakibatkan kecanduan. Mereka bermain tidak rasional karena bukan kebutuhan pokok, Mereka perlu belajar dan bermain, bercanda dengan teman dan keluarga.

***Gangguan kecanduan internet (Internet Addiction Disorder, IAD)***

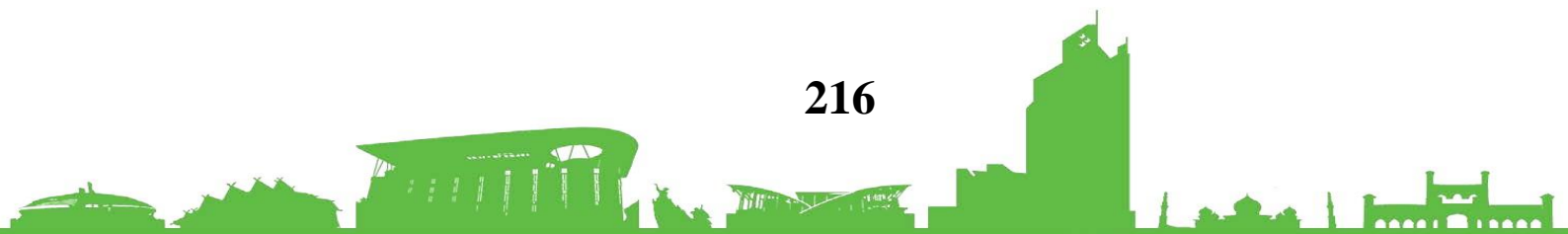
Internet sebagai medium baru, nyaris tanpa penyaring, berakibat positif dan negatif bagi pengguna. Melalui internet, seseorang menulis tentang anti rasisme, program pengentasan kemiskinan, etika, hingga perdamaian dunia. Melalui media yang sama, orang lain, menulis anjuran bunuh diri, perang, bahkan kebohongan. Studi sebelumnya mengindikasikan mudahnya mengakses internet, menjadi faktor terjadi penggunaan berlebihan oleh mahasiswa.

*Internet addiction disorder* atau *pathological internet use* didefinisikan ketidakmampuan individu mengontrol menggunakan internet, menghasilkan masalah berat dan/atau ketidaklengkapan kerja otak atau mental fungsional dalam kehidupan sehari-hari (Young, 1996). *Internet addiction* merupakan sindrom yang ditandai dengan menghabiskan waktu yang banyak menggunakan internet dan tidak mampu mengontrol penggunaan saat on line. Orang-orang yang menunjukkan sindrom ini akan merasa cemas, depresi atau hampa saat tidak online. Individu yang menggunakan internet berlebihan akan mengganggu fungsi pekerjaan, di sekolah, di rumah, dan menyebabkan korban menyembunyikan tingkat ketergantungan terhadap internet tersebut.

Yeung (2009) menunjukkan bahwa orang yang mengalami kecanduan internet mengalami berbagai masalah dalam mengendalikan perilaku. Ada 3 dorongan yang dapat dikategorikan yaitu 1) kecanduan *Cybersexual* (dorongan dalam melihat situs dewasa), 2) keterlibatan dalam hubungan secara online, 3) dorongan untuk judi secara online, 4) belanja online, dorongan untuk mencari informasi secara berlebihan, dan 5) dorongan untuk bermain komputer yang berlebihan.

Istilah lain dari *Internet addiction disorder* adalah PIU (*Problematic Internet Use*) yang dikemukakan oleh Davis ketikamenanggapi pandangan yang dikemukakan oleh Young, dimana PIU terdiri dari dua bentuk yang berbeda yaitu spesifik dan umum. PIU secara spesifik melibatkan penggunaan internet yang berlebihan atau penyalahgunaan fungsi yang spesifik dari internet, misalnya internet dijadikan sebagai perjudian, penjualan saham, melihat pornografi. Selanjutnya PIU secara umum meliputi kognisi maladaptif dan perilaku yang berkaitan dengan penggunaan internet yang tidak terhubung dengan setiap konten yang spesifik. Dalam hal ini seseorang akan menceritakan pengalaman dan masalahnya dengan cara berkomunikasi melalui internet dengan temannya dan akhirnya berkomunikasi interpersonal lebih menarik melalui internet daripada harus bertatap muka. Maka dapat disimpulkan oleh penulis bahwa PIU akan mempengaruhi kognitif individu sehingga mereka menyalahgunakan fungsi dari internet yang sesungguhnya dan menarik mereka untuk memilih berkomunikasi melalui internet.

Yeung (2009) membangun delapan kriteria untuk menentukan *internet addiction*, yaitu: (1) *Preoccupation with the Internet* (memikirkan internet terus-menerus), (2) *Need for longer amounts of time online* (membutuhkan waktu lebih lama untuk online). (3) *Repeated attempt to reduce internet use* (melakukan usaha berulang-ulang untuk mengurangi penggunaan internet) , (4) *Withdrawal when reducing internet use* (penarikan ketika mengurangi penggunaan internet). (5). *Time management issues* (isu-isu manajemen waktu), ( 6) *Environmental distress (family, school, work, friends)* (situasi lingkungan yang bermasalah seperti keluarga, sekolah, pekerjaan, teman) (7) *Deception round time spent online* (menyembunyikan waktu yang dihabiskan untuk online), (8) *Mood modification through internet use* (modifikasi mood melalui penggunaan internet).



Kedelapan kriteria di atas mirip dengan kriteria yang digunakan pada DSM IV-TR untuk *addictive gambling*. Young mengklaim bahwa *internet addiction* lebih mirip pada judi, yaitu dorongan yang mengontrol kecanduan daripada ketergantungan pada substansi tertentu (Yeung, 2009).

Kerentanan remaja menggunakan internet yang bermasalah diperkuat oleh Duran bahwa remaja lebih rentan pada *pathological internet use* karena mereka kurang mampu mengontrol antusiasme mereka untuk menggunakan internet atau *computer games* (Duran, 2003). Freidenberg dalam artikel yang dipublikasikan tahun 2002, menyatakan mahasiswa memiliki risiko tertinggi kecanduan internet dengan alasan waktu dan situasi. Mereka mengeksplorasi identitas diri dan seksualitas dan sifat alamiah internet yang anonymous memungkinkan mereka melakukan itu (Kiralla, 2005).

### **Penerapan Konseling Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) untuk mengurangi Kecanduan Internet bagi Remaja**

*Rational emotif behavior therapy* (REBT) (terapi perilaku rasional emotif) dikemukakan oleh Albert Ellis (1955), yang mengemukakan manusia termasuk siswa mempunyai tiga tujuan pokok yaitu mampu bertahan hidup, relatif terbebas dari rasa sakit dan memiliki rasa puas atau rasa senang yang layak. Disamping itu, manusia ingin merasakan kebahagiaan ketika; dengan diri sendiri, berteman dengan orang lain, mengenal secara intim orang-orang pilihan, memilih informasi dan pendidikan, mempunyai pekerjaan dan jaminan ekonomi serta dapat berekreasi (Nilson-Jones, 2011).

Konselor REBT aktif berusaha membantu siswa untuk menghilangkan atau mengganti irasional menjadi rasional. Menurut Nelson-Jones (2011) hidup rasional terdiri atas berpikir, merasakan dan berperilaku dengan cara mempresentasikan pencapaian tujuan yang dipilih, sedangkan irasional terdiri atas berpikir, merasakan dan berperilaku dengan cara yang menghambat atau mengganggu pencapaian tujuan. Hidup secara rasional terdiri atas keseimbangan yang masuk akal antara kesenangan jangka pendek dan jangka panjang yang dicapai melalui disiplin saat ini.

### **Penerapan Teori ABCDEF Untuk Mengurangi Kecanduan Internet**

Ellis mempunyai teori kepribadian ABC DE. Pendekatan REBT berasumsi bahwa semua gangguan emosi, termasuk bermain internet, merupakan hasil pengembangan IRB yang digunakan siswa menilai dan merespon suatu kejadian, suatu peristiwa atau situasi. Mekanisme terjadi kecanduan dapat ditelusuri melalui teori ABC.

G = Goals (tujuan), fundamental dan primer, yaitu bermain internet.

A = Adversities (kesulitan) atau activating events (kejadian yang mengaktifkan)

Bermain internet setiap saat dan belajar dan aktivitas lain terabaikan

B = Beliefs (keyakinan) rasional dan irasional. Saya harus bermain game setiap hari

C = Consequences (konsekuensi) emosi dan perilaku. Sekolah terabaikan dan komunikasi dengan keluarga dan teman sebaya terabaikan

D = Disputing (melawan) keyakinan irasional dengan mempertanyakan fakta/bukti

E = Effective new philosophy (filosofi hidup baru dan efektif)

Kognitif, emosi dan perilaku saling berinteraksi dan tidak pernah sepenuhnya murni, jadi ABC di dalam REBT saling berkolaborasi satu dengan yang lain (Nelson-Jones, 2011) Konselor REBT mengintervensi irB dalam upaya mengurangi bermain internet. Cara konselor mengintervensi irB adalah dengan disputing (D) yaitu menelusuri, mencari, menemukan, mempertanyakan, menentang, membantah dan mendebat irB, sehingga terjadi restrukturisasi belief system dari yang tidak rasional (irB) menjadi rasional (rB). Bermain internet dengan mengabaikan belajar itu tidak rasional.

Penerapan teori ABCD melalui proses disputing (D) meliputi tiga D yaitu:

1. Mendeteksi (*detecting*) irB yaitu mengidentifikasi dan menemukan cara pandang yang tidak logis dan tidak realitis, misal saya harus main game on line tiap hari.
2. Menentang/mendebat (*debating*) irB dengan fakta dan bukti-bukti empiris dengan pertanyaan apa buktinya bahwa bermain game on line tiap hari menguntungkan?
3. Membedakan (*discriminating*) antara rB dan irB. Apakah dengan bermain game on line tiap malam, Anda tidak mengantuk di sekolah? Apakah tugas sekolah selesai?
4. Proses disputing yang efektif membawa suatu *effect* (E) yaitu pengaruh positif terhadap kognitif, emosi dan perilaku manusia ( $rcE = \text{rational cognitive Effect}$ ,  $reE = \text{rational emotive Effect}$ , dan  $rbE = \text{rational behavior Effect}$ ).

Dengan mendebat kondisi emosi, pikiran dan perilaku konseli, akhirnya konseli menyadari sebagai siswa kelas 11 yang akan mengikuti ujian naik kelas, perlu giat belajar dan mengurangi bermain internet. Kalau tidak siswa terancam mendapat nilai rendah, sering tidak membuat tugas rumah, kepribadian negative sering mengantuk di kelas dan sering terlambat. Akhirnya tumbuh kesadaran siswa bahwa internet tidak setiap hari, tetapi di jadwal setiap hari satu jam dan hari libur boleh 2 sd 3 Jam. Pada hari libur perlu bermain olah raga, dan berkunjung ke tempat saudara. Demikian contoh penerapan teori Konseling REB untuk mengurangi kecanduan Internet bagi remaja.

Masa remaja merupakan generasi yang terbiasa berinteraksi lewat internet (Amichai-Hamburger, 2013). Menurut Beard, (dalam Young, 2011) internet merupakan aspek yang menarik remaja, yang memungkinkan mereka terlibat dalam perilaku yang mungkin tidak bisa mereka lakukan atau miliki di dunia nyata. Dalam hal ini terlihat remaja akan lebih menyukai berkomunikasi melalui Internet daripada tatap muka secara langsung dan membuat remaja menghabiskan waktu menggunakan internet.

Konseling Rasional Emotive Behavior (KREB) merupakan teori konseling yang mengajarkan individu mengelola sistem keyakinan untuk menentukan pikiran, perasaan dan perilaku secara berimbang dan rasional. Siswa yang kecanduan internet karena berpikir dan merasa tidak rasional tentang internet. Dengan konseling REB siswa dilatih berpikir dan merasa secara rasional menggunakan internet sesuai kebutuhan dan tidak menghilangkan kebiasaan bermain, berinteraksi dengan teman dan keluarga.

Berikut contoh rancangan jadwal kegiatan konseling pada Tabel 1. 1 berikut:

TABEL 1.1  
 Rancangan Kegiatan Konseling REB

Hari ke	Sesi/ Durasi	Kegiatan	Tujuan
1 Perkenalan	Sesi 1 30 mnt	Perkenalan untuk menjalin kedekatan dengan konseli	1. Menjalinkan keakraban konselor dan konseli. 2. Menciptakan suasana hangat dan kondusif.
	Sesi 2 30 mnt	Menjalinkan hubungan interpersonal konselor dengan konseli serta konseli lainnya	1. Agar suasana tidak terkesan menegangkan 2. Agar konseli bisa terbuka dengan konselor
	Sesi 3 30 mnt	Penjelasan maksud dan tujuan dari acara yang berlangsung	Agar konseli mengerti maksud dan tujuan mereka dikumpulkan.
2 Identifikasi kasus	Sesi 1 60 mnt	Penjelasan seputar penyebab kecanduan internet dan dampaknya jika terus dipertahankan	Agar konseli memperoleh pemahaman baru mengenai penyebab mereka kecanduan beserta dampaknya jika terus dibiarkan.
	Sesi 2	Diskusi konselor dengan	1. Mengetahui alasan konseli main

	30 mnt	konseli mengenai alasan konseli kecanduan internet.	internet. 2. Menyadarkan konseli agar rasional sesuai alasan, yang dijawab tidak rasional
	Sesi 3 30 menit	Mengisi lembar kerja kedua tentang cita-cita, kegiatan pendukung dan kegiatan penghambat.	1. Konseli mengetahui penyebab ia mengalami kecanduan internet. 2. Konseli mengetahui cara mengurangi atau meninggalkan pemikiran yang membuat konseli selalu ingin bermain internet.
3.Memben tuk keya kinan rasio nal & mem pertahanka n	Sesi 1 30 menit	Mengisi lembar kerja kedua tentang cita-cita, kegiatan pendukung dan kegiatan penghambat.	Agar konseli sadar kegiatan yang menghambat cita-cita dan proses belajar.
	Sesi 2 30 menit	Mendiskusikan lembar kerja kedua	Agar konseli selalu mempertahankan pemikiran yang lebih rasional
	Sesi 3 60 menit	Evaluasi	Mengetahui perubahan yang sudah dialami oleh konseli.

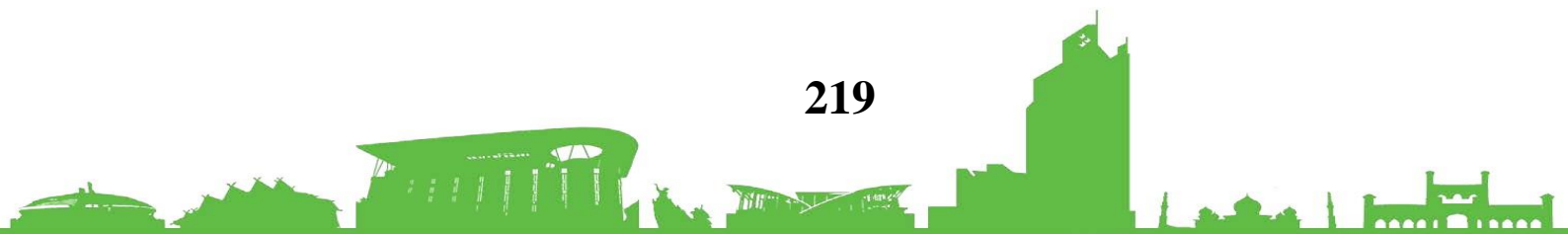
### Prosedur Penelitian

Kegiatan penelitian diawali pembukaan dan perkenalan. Setelah itu peneliti membagikan angket *pre-test* dan menjelaskan cara mengisi. Setelah selesai angket dikumpulkan. Peneliti membagi menjadi dua kelompok, masing-masing 6 orang. Selanjutnya membahas kesenangan anak bermain *game online*, seperti berapa lama bermain, dimana tempat bermain di *game center*, gadget, computer. seberapa lama bermain dalam sehari, berapa hari dalam seminggu, apakah mengganggu kegiatan belajar. Pertanyaan tersebut dibahas bersama. untuk mengidentifikasi kasus,. Kemudian kelompok bergabung untuk merefleksikan materi yang sudah dibahas dan menegaskan maksud dari kegiatan konseling yang dilaksanakan. Sebelum diakhiri membuat perjanjian untuk bertemu minggu depan.

Pertemuan kedua peneliti menampilkan Power Point penyebab kecanduan *game online* dan dampak negatif. Peneliti menjelaskan 4 (empat) penyebab bermain *game online* yaitu Mengikuti perkembangan zaman, ikut-ikutan teman, sangat asik dimainkan, tersedianya fasilitas untuk bermain *game online*. Keempat masalah tersebut dibenarkan oleh anak-anak.

Selanjutnya dampak negatif bermain *game online*, Peneliti menjelaskan 6 dampak negatif yaitu: penurunan aktivitas gelombang otak depan, jasmani, psikologis, waktu, keuangan, dan sosial. Dari segi waktu 5 anak mengaku sering lupa menegrijakan PR karena asik bermain internet. 2 anak mengaku sering membohongi orang tua dengan meminta uang ketika ingin bermain *game online* ke *game center*.

Selanjutnya peneliti mendiskusikan alasan anak kecanduan *game online*. Untuk mengawali diskusi, peneliti membagikan lembar kerja mengenai alasan anak bermain *game online*. Dari 12 anak memberi jawaban sebagai berikut: (1) *Game online* seru, menarik dan banyak teman dan hiburan. (2). Mengasikkan, bisa dijual, karena *game online* menyenangkan, (3) Gamenya bagus dan menarik, bisa dijual dan mendapat uang, (4). *Game online* bisa dijual dan mengisi waktu luang. (5). Gamenya bagus dan menarik, (6) Banyak teman dan menyenangkan, 7. Untuk mengisi waktu luang, dan bermain itu asik dan menyenangkan, (8). Bisa dijual,(9) Menyenangkan dan bisa dijual,



(10) *Game online* gambar bagus-bagus, tokohn seru-seru dan menyenangkan. (11) *Game online* sangat menyenangkan dan seru, (12) Karena seru, bisa dijual dan asik.

Kemudian dikumpulkan, peneliti menanyakan mana alasan positif yang mereka tulis. Kebanyakan siswa menjawab bisa dijual. Peneliti bertanya apakah sering menjual nilai (*point*) yang mereka peroleh? Semua menjawab belum pernah. Mereka sudah banyak mengeluarkan uang untuk bermain *game online*, tetapi tidak pernah kembali, ibarat berdagang tidak pernah untung. Selanjutnya peneliti membahas dampak yang mereka hadapi yaitu segi uang dan waktu untuk belajar, berkomunikasi dengan keluarga dan bermain dengan teman.

Sebelum kegiatan dimulai dan hasil jawaban peneliti klarifikasi. Hasil jawaban lembar dibahas, bermain *game online* menyenangkan, menghibur dan menghilangkan stress. Bila berlebihan akan merugikan dan tidak baik karena lupa kegiatan belajar yang lebih penting, bisa berakibat tidak naik kelas. *Game online* bisa dijual, tetapi siswa belum pernah menjual, padahal sudah menghabiskan uang banyak untuk bermain *game online*.

Selanjutnya sesi ketiga. Peneliti menampilkan Power Point tentang aspek kecanduan *game online* seperti *euphoria*, *confict*, *tolerance*, agar anak mengetahui bahwa mereka sudah mengalami kecanduan bermain *game online*.

Selanjutnya peneliti menanyakan apakah mereka ingin mengubah pemikiran untuk mengurangi bermain *game online* setelah mengetahui dampak-dampaknya, dan sebagian anak menjawab “mau”. Setelah itu peneliti mengakhiri pertemuan kedua dan menentukan pertemuan ketiga.

Pertemuan ketiga diikuti 12 anak. Peneliti membagi lembar kerja berisi tentang : cita-cita dan cara meraih cita-cita dan yang menghambat terwujud cita-cita tersebut. Kemudian membahas.

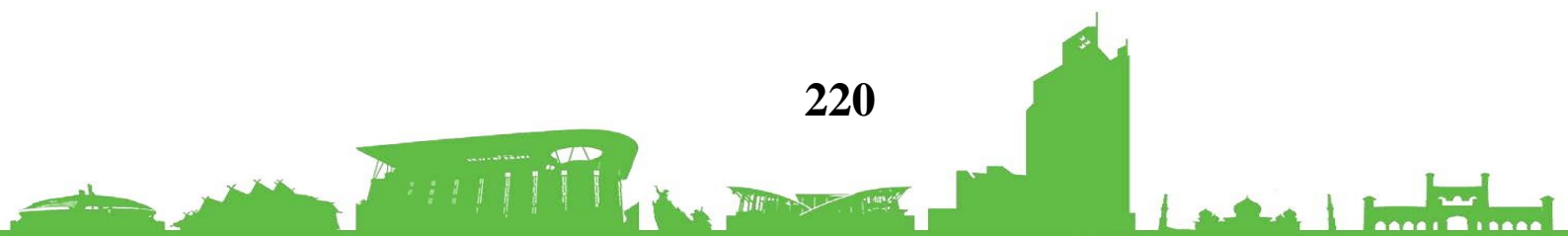
Sesi kedua pertemuan ketiga peneliti membahas hasil jawaban lembar kerja kedua. Jawaban antara lain ingin memperbaiki nilai, menjadi juara kelas, mendapatkan sekolah lanjut yang diinginkan pada harapan dalam waktu dekat. Untuk cita-cita, mereka ingin memiliki pekerjaan yang mapan. Mereka sadar akan dampak bermain *game online*, mereka ingin mengurangi.

Sesi ketiga evaluasi pertama, peneliti mengajukan 10 pertanyaan berkaitan dengan evaluasi, (1) Apakah menyesal bila mengurangi bermain *game online* (2). Siapa yang bermain *game* dan mengabaikan belajar. (3) Siapa yang merasa bermain *game* terlalu lama merugikan diri sendiri. (4) Siapa yang pernah terganggu aktivitas lain. Bermain *game online* banyak *ruginya*. (5) Siapa yang lebih mementingkan bermain *game* dari belajar, akhirnya nilai ulangan jelek. (6) Setelah mengetahui dampak negative bermain *game online*, siapa yang mau mengurangi bermain *game online*. (7) Siapa yang mau mengganti kegiatan bermain *game* dengan kegiatan yang positif seperti bermain tradisional atau berolahraga. (8) Siapa yang akan mengutamakan belajar dari pada bermain *game online*. (9) Siapa yang membuat jadwal bermain *game online* . (10) Siapa yang ingin mengejar cita-cita dengan rajin belajar dan mengurangi bermain *game online*.

Dari 10 pertanyaan yang diajukan, umumnya anak menjawab “ya”. Pertanyaan pertama mendapat jawaban “ya” sebanyak 5 anak, pertanyaan kedua 10 anak, pertanyaan ketiga 9 anak, pertanyaan keempat 3 anak, pertanyaan kelima 12 anak, pertanyaan keenam 11 anak, pertanyaan ketujuh 12 anak, pertanyaan kedelapan 12 anak, pertanyaan kesembilan 10 anak dan pertanyaan terakhir 12 anak. Evaluasi dilakukan dengan mengisi angket *Post-Test* pada kedua kelompok

(12 anak mengikuti perlakuan) melakukan penilaian secara kuantitatif. Hasil analisis data membandingkan *tingkat kecanduan game online anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan sebagai berikut:*

Terlihat tingkat kecanduan *game online* mengalami penurunan setelah diberi perlakuan (*treatment*). Kelompok kecanduan *game online* tinggi sebelum *treatment* dalam kategori tinggi setelah *treatment* menjadi sangat rendah dan kelompok kecanduan *game online* rendah sebelum *treatment* dalam kategori rendah dan setelah *treatment* menjadi sangat rendah sesuai dengan penghitungan kategorisasi sebagai berikut:



Berdasarkan panduan kategorisasi, maka profil kecanduan *game online* dapat diketahui bahwa tingkat kecanduan *game online* pada anak yang kecanduan *game online* tinggi sebelum diberikan perlakuan memiliki kategori tinggi ( $M=2,87$ ) dan berubah menjadi sangat rendah ( $M=1,69$ ) setelah diberikan perlakuan. Persentase penurunannya mencapai  $(|1,70-2,83|/2,83) \times 100\% = 40\%$ . Sedangkan pada anak kecanduan *game online* rendah memiliki kategori rendah ( $M=2,41$ ) sebelum diberikan perlakuan dan berubah menjadi sangat rendah ( $M=1,46$ ) setelah diberikan perlakuan. Persentase penurunan mencapai  $(|1,44-2,43|/2,43) \times 100\% = 41\%$ . Untuk hasil dari uji hipotesis dengan menggunakan statistik nonparametrik yaitu *Wilcoxon Signed Ranks Test*.

Hipotesis penelitian ini “Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dapat mengurangi kecanduan *game online*”. Berdasarkan tabel di atas hipotesis penelitian ini diterima untuk kelompok yang kecanduan *game online* berat dan sedang karena angka statistic  $z$  memiliki  $p < 0,05$ , pada tingkat kepercayaan 95%. Pada tabel memiliki nilai  $z$  yang sama antara kelompok 1 dan kelompok 2 yaitu  $-2,201$ , dan nilai  $p$  yang sama pula yaitu  $0,028$ . Nilai  $0,028 < 0,05$ , artinya tingkat kecanduan sebelum dan setelah perlakuan memiliki perbedaan yang nyata, dimana setelah pelatihan menurun dibanding sebelum pelatihan. Dengan kata lain, pada tingkat kepercayaan 95% pendekatan REBT ini efektif mengurangi kecanduan *game online*. hasil tersebut diperkuat dengan uji pada setiap aspek seluruhnya memiliki nilai  $p < 0,05$ .

Berdasarkan hal di atas, disimpulkan bahwa pendekatan REBT efektif mengurangi kecanduan *game online* baik yang mengalami kecanduan tinggi dan rendah. Hipotesis terbukti. Presentase penurunan tingkat kecanduan dalam penelitian ini mencapai 40% pada kecanduan tinggi dan 41% pada kecanduan rendah.

## KESIMPULAN

Apa yang telah diuraikan di atas, menegaskan kepada kita hal-hal sebagai berikut:

1. Bermain internet telah menjadi kebutuhan remaja. Penggunaan internet seperti pisau bermata dua, satu sisi positif bila siswa mampu mengatur waktu untuk bermain dan aktivitas lain. Sisi lain negative, bila menggunakan internet secara berlebihan dan mengabaikan kegiatan belajar, berkomunikasi dengan keluarga dan teman.
2. Mekanisme terjadi kecanduan dapat ditelusuri melalui teori ABC.  
 G = Goals (tujuan), fundamental dan primer, yaitu bermain internet.  
 A = Adversities (kesulitan) atau activating events (kejadian yang mengaktifkan)  
 Bermain internet setiap saat dan belajar dan aktivitas lain terabaikan  
 B = Beliefs (keyakinan) rasional dan irasional. Saya harus bermain game setiap hari  
 C = Consequences (konsekuensi) emosi dan perilaku. Sekolah terabaikan dan komunikasi dengan keluarga dan teman sebaya terabaikan  
 D = Disputing (melawan) keyakinan irasional dengan mempertanyakan fakta/bukti  
 E = Effective new philosophy (filosofi hidup baru dan efektif)
3. Konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* efektif digunakan membantu siswa yang sulit membagi waktu bermain internet. Hendaknya guru BK menggunakan secara rutin, membantu anak mengelola waktu antara belajar dan bermain internet.
4. Siswa perlu diarahkan untuk berpikir rasional dalam membagi waktu dan mengambil keputusan dalam kegiatan sehari-hari agar mampu meraih prestasi dengan mengelola waktu antara bermain internet, bermain dengan teman, berkomunikasi dengan keluarga dan belajar secara seimbang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 2009. *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*. Edisi ke 2, Pustaka Pelajar offset Yogyakarta.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1996. *Manfaat Dan Mudarat Video Game* Bagi Anak Dan Remaja. Tim Peneliti Universitas Indonesia

- Az-Zahrani Said bin Musfir. 2005. *Konseling Terapi*, Gema Insani.
- Barakatu,A.R. 2001. *Penerapan Teknik Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Untuk Mengatasi kecemasan Siswa Etnis Bugis Makasar Mengikuti Tes*. Tesis Universitas Negeri Malang.
- Bungin, B. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Kencana Prenada Media group.
- Gregory. Robert. J. 2010. *Tes Psikologi Sejarah, Prinsip dan Aplikasi*. Edisi ke 6 Jilid 1 Terjemahan. Erlangga. Jakarta.
- Gibson & Mitchell. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Edisi Indonesia Pustaka Pelajar . Yogyakarta.
- Marsinun. Rahmiwati. 2016. *Keefektifan Konseling Rasional Emotif Behavior Untuk Mengurangi Kecemasan Menghadapi Ujian Di SMPN 150 Jakarta*. Disertasi Universitas Negeri Malang. Tidak diterbitkan.
- Najmah. 2011. *Managemen & Analisa Data Kesehatan Kombinasi Teori dan Aplikasi SPSS*. Nuba Medika.
- Nelson-Jones, R. 2011. *Teori dan Praktek Konseling dan Terapi*, Pustaka Pelajar
- Palmquist. Stephen. 2005. *Fondasi Psikologi Perkembangan. Menyelami Mimpi, Mencapai Kematangan Diri*. Terjemahan. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Prayitno dan Erman, A. 1999, *Dasar Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Robbins, S. 2009. *Perilaku Organisasi*. Indeks Kelompok Gramedia Jakarta.
- Undang-Undang RI No. 20 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Walgito, B. 1987, Psikologi Sosial, Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta.
- WHO. 2011. *Framework Convention Alliance*, [Http/www.fctc.org/](http://www.fctc.org/) akses 24 November 2011.
- Yeung, R. 2009. *The New Rules Emotional Intelligence*. Publishing One





## ANALISIS NILAI-NILAI KARAKTER CERDAS MAHASISWA FKIP UNIVERSITAS RIAU PEKANBARU

**Tri Umari, Rosmawati, Siska Mardes**

*Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Riau  
triumari@yahoo.com*

### **Abstract**

*This study aims to analysis the value of smart character students FKIP UR Pekanbaru. The value of smart character will be research is idea from Prayitno and Afriva Khaidir (2011). The purpose of this study are : 1) to know the percentage of apply smart character value by student FKIP UR Pekanbaru, 2) to know the percentage of apply smart character value by student at every departement in FKIP UR Pekanbaru, 3) to know the percentage of apply smart character value about demention by student at every departement in FKIP UR Pekanbaru. This research uses descriptive method, the value of smart character data had been collected by using scale value smart character.. the result of this study is applying of value smart character by students FKIP UR Pekanbaru about 75,95% in good category and low position is religious (72,36%) about believe in God, furthermore the high score is powerful (78,91%). According to result of research, so researcher make recommendation to university FKIP UR Pekanbaru for constructing curriculum base of value smart character, and then every lecturer will be hope to develop learning base value smart character too.*

*Keywords: the values of character, smart*

### **PENDAHULUAN**

Dampak negatif globalisasi telah mengakibatkan nilai-nilai moral, semangat patriotisme, dan ciri khas (karakter) dari individu dan masyarakat bangsa dan negara semakin memudar. Pada hal dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan pada Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggungjawab.

Keseriusan pemerintah dalam menangani masalah pembangunan karakter (character building) ini tidak diragukan lagi ini dapat dibuktikan dengan lahirnya Kurikulum 2013 yang telah mulai diaplikasikan pada kelas-kelas tertentu. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, dalam konteks membangun karakter peserta didik pada tingkat PAUD sampai SLTA adalah tugas guru sedangkan pada tingkat PT adalah tugas dosen.

Memiliki karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggungjawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, pekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan, sportif, tabah, terbuka dan tertib.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (hard skill) saja, tetapi juga ditentukan bagaimana kemampuan seseorang dalam mengelola diri dan orang lain (soft skill). Dijelaskan lagi bahwa kontribusi hard skill hanya 20% sedangkan yang 80% ditentukan oleh soft skill. Bagaimana nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh mahasiswa FKIP Universitas Riau? Hal ini masih dipertanyakan, apalagi berdasarkan hasil pengamatan peneliti ada gejala-gejala perilaku mahasiswa yang belum mencerminkan nilai-nilai karakter tersebut. Hal ini dapat diungkapkan bahwa masih ada

mahasiswa yang tidak peduli kebersihan lingkungan, perilaku suka meminum minuman keras, menonton film porno, pergaulan bebas, terlibat narkoba, berteriak-teiak kegirangan pada hal kelas lain sedang kuliah, sering terlambat, tidak melakukan pekerjaan secara maksimal, bahkan berkelahi secara anarkis.

Bagaimana nilai-nilai karakter yang dimiliki mahasiswa perlu diungkapkan untuk mencari strategi pembinaan. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengungkapkan bagaimana nilai-nilai karakter cerdas mahasiswa untuk dicarikan strategi pembinaan mental mahasiswa. Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) Bagaimana persentase pengamalan nilai-nilai karakter cerdas mahasiswa FKIP Universitas Riau Pekanbaru?, 2) Bagaimana persentase pengamalan nilai-nilai karakter cerdas mahasiswa pada setiap jurusan di FKIP Universitas Riau Pekanbaru?, 3) Bagaimana persentase pengamalan nilai karakter dimensi beriman dan bertaqwa pada setiap jurusan di FKIP UR Pekanbaru?, 4) Bagaimana persentase pengamalan nilai karakter dimensi jujur pada setiap jurusan di FKIP UR Pekanbaru?, 5) Bagaimana persentase pengamalan nilai karakter dimensi cerdas pada setiap jurusan di FKIP UR Pekanbaru?, 6) Bagaimana persentase pengamalan nilai karakter dimensi tangguh pada setiap jurusan di FKIP UR Pekanbaru?, 7) Bagaimana persentase pengamalan nilai karakter dimensi peduli pada setiap jurusan di FKIP UR Pekanbaru? Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) Untuk mengetahui persentase pengamalan nilai-nilai karakter cerdas mahasiswa FKIP Universitas Riau Pekanbaru, 2) Untuk mengetahui persentase pengamalan nilai-nilai karakter cerdas mahasiswa pada setiap jurusan di FKIP Universitas Riau Pekanbaru, 3) Untuk mengetahui persentase pengamalan nilai karakter dimensi beriman dan bertaqwa pada setiap jurusan di FKIP UR Pekanbaru, 4) Untuk mengetahui persentase pengamalan nilai karakter dimensi jujur pada setiap jurusan di FKIP UR Pekanbaru, 5) Untuk mengetahui persentase pengamalan nilai karakter dimensi cerdas pada setiap jurusan di FKIP UR Pekanbaru, 6) Untuk mengetahui persentase pengamalan nilai karakter dimensi tangguh pada setiap jurusan di FKIP UR Pekanbaru, 7) Untuk mengetahui persentase pengamalan nilai karakter dimensi peduli pada setiap jurusan di FKIP UR Pekanbaru. Manfaat Penelitian ini adalah: 1) Bagi mahasiswa agar memahami nilai-nilai karakter cerdas yang dikembangkan di lingkungan FKIP Universitas Riau dan mampu memperbaiki diri sesuai dengan nilai-nilai karakter cerdas yang diharapkan, 2) Bagi pengajar di Perguruan Tinggi dapat memahami dan berkontribusi dalam mengembangkan nilai-nilai karakter cerdas mahasiswa FKIP Universitas Riau, 3) Bagi pemerintah dan pimpinan Universitas Riau dapat mengambil kebijakan untuk mencari solusi dari permasalahan tentang nilai-nilai karakter cerdas.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Pengertian nilai-nilai karakter cerdas

Pengertian nilai secara garis besar dapat dibagi dua kelompok, yaitu nilai-nilai nurani (values of being) dan nilai-nilai member (values of giving). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Yang termasuk dalam nilai-nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, dan kesesuaian. Sedangkan nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Yang termasuk pada kelompok nilai-nilai memberi adalah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah dan lain-lain.

Karakter adalah sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku standar nilai dan norma yang (Prayitno, 2011 : 15). Disamping itu karakter, budi pekerti, moral, afeksi, susila, tabiat, watak memiliki arti yang sama (Dharma Kesuma dkk, 2011:24). Selanjutnya pengertian nilai-nilai karakter yang dikemukakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) nilai-nilai karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.

## 2. Faktor –faktor yang mempengaruhi nilai karakter

Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai-nilai karakter secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor yang tinjau dari segi internal dan eksternal. Kalau ditinjau dari internal di antaranya adalah: 1)Insting atau naluri: Insting atau naluri merupakan tabiat yang diubawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli. Dan insting ini merupakan daya pendorong tingkah laku, seperti insting makan, berjodoh, keibuan, kepapakan, berjauang dan ber-Tuhan, 2)Adat atau kebiasaan: Salah satu faktor penting dalam tingkahlaku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat pentingdalam membentuk dan membina karakter 3)Kehendak/kemauan: Kemauan adalah keiunginan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut. Salah satu kekuatan yang berlingdung dibalik tingkahlaku adalah kehndak atau kemauankeras. Itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh unuk berperilaku, 4)Sarana batin atau suara hati: Di daalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang memberikan alarm,jika perilaku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan, kekuatan inilah yang disebut dengan suara hati. Suara hati ini dapat terus dididik dan dituntun sehingga menjadi kekuatan rohani, 5)Keturunan: Keturunan merupakan suatu fator yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalamn kehidupan kita dapat melihat anak-anak berperilaku menyerupai orang tua mereka bahkan nenek moyang mereka, walaupun jarak waktunya sudah jauh. Sifat-sifat yang diturunkan ada dua macam yaitu : sifat jasmaniah dan sifat rohaniah.

## METODE PENELITIAN

Metode penilitian yang digunakan adalah deskriptif, dimana penelitian ini mengungkapkan persentase pengamalan nilai-nilai karakter cerdas mahasiswa FKIP Univrsitas Riau Pekanbaru, kemudian dilakukan analisis. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa FKIP Universitas Riau. Sedangkan sampelnya adalah mahasiswa semester 5 yang berasal dari beberapa prodi pada semua Jurusan yang ada di FKIP Universitas Riau dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Alat pengumpul data yang digunakan adalah angket tentang nilai-nilai karakter cerdas yang item-itemnya merujuk kepada item-item yang ada dalam indikator-indikator (kisi-kisi penelitian) yang bersumber dari Prayitno & Afriva Khaidir (2011 : 21-22). Jumlah item 85 yang terdiri dari 4 option yaitu; selalu, sering, jarang, tidak pernah. Penelitian ini dianalisis berdasarkan skor yang diperoleh mahasiswa dari angket tentang nilai-nilai karakter cerdas berjumlah 85 item dengan 4 option rentang 1-4 Untuk menganalisis data digunakan persentase, sedangkan untuk menafsirkan hasil penelitian digunakan standar berikut: 81% - 100% : Sangat Baik, 61% - 80% : Baik, 41% - 60% : Sedang, 21% - 40% : Kurang, 0% - 20% : Sangat Kurang

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Persentase Pengamalan Nilai-Nilai Karakter Cerdas Mahasiswa FKIP UR Pekanbaru

Dari hasil pengolahan data di peroleh persentase pengamalan nilai karakter cerdas mahasiswa FKIP UR Pekanbaru, yang dapat di ketahui dari tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 : Persentase Pengamalan Nilai Karakter Cerdas Mahasiswa FKIP UR Pekanbaru

NO	Dimensi	Skor Maksimal	Rata-rata Skor	Persentase
		Ideal	Aktual	
1	Beriman dan bertaqwa	44	31.83	72,36
2	Jujur	56	42.88	76.57
3	Cerdas	72	52.84	73,39
4	Tanggung	80	63,13	78.91
5	Peduli	88	69,12	78,54
<b>Rata-rata</b>		68	51,96	75.95

Sumber: Olahan data penelitian tahun 2014

Dari tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa persentase pengamalan nilai-nilai karakter cerdas mahasiswa FKIP UR Pekanbaru secara umum adalah 75,95%, artinya mahasiswa FKIP UR Pekanbaru telah mengamalkan nilai-nilai karakter cerdas yang terdiri dari dimensi beriman dan bertaqwa, jujur, cerdas, tanggung, peduli, termasuk kategori baik. Dari lima dimensi nilai-nilai karakter yang diteliti, dimensi beriman dan bertaqwa adalah yang terendah yaitu 72,36% sedangkan dimensi yang tertinggi adalah dimensi tanggung yaitu 78,91%. Walaupun demikian antara dimensi beriman dan bertaqwa serta tanggung masih termasuk kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa pengamalan nilai-nilai karakter cerdas mahasiswa FKIP UR Pekanbaru sudah baik, namun belum mencapai standar yang diharapkan. Oleh karena itu nilai-nilai karakter cerdas mahasiswa FKIP UR Pekanbaru perlu ditingkatkan lagi oleh pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan nilai-nilai karakter cerdas mahasiswa.

Mahasiswa FKIP merupakan calon-calon guru yang akan bertugas nantinya membina karakter siswa-siswa di sekolah sebagai generasi muda, tentunya memiliki nilai-nilai karakter cerdas yang lebih baik lagi. Nilai karakter beriman dan bertaqwa merupakan nilai yang sangat penting apalagi di zaman yang penuh tantangan ini. Kurangnya pengamalan nilai beriman dan bertaqwa dapat menimbulkan kehancuran dalam kehidupan ini, bahkan dapat menimbulkan konflik batin, kegelisahan, dan keluh kesah akan bermunculan sebagai perwujudan kedirian yang sukar dibendung, yang akhirnya ketenangan diri menjadi barang asing yang sulit dicari (Didik Suhardi, 2014).

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan menjadikan peserta didik beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Dharma Kesuma dkk, 2011).

## 2. Persentase Pengamalan Nilai-nilai Karakter Mahasiswa pada Setiap Jurusan di FKIP UR Pekanbaru

Untuk mengetahui persentase pengamalan nilai-nilai karakter cerdas mahasiswa pada setiap jurusan di FKIP UR Pekanbaru, dapat kita lihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2 : Persentase Pengamalan Nilai-Nilai Karakter Cerdas Mahasiswa pada Setiap Jurusan di FKIP UR Pekanbaru

NO	Jurusan	Rata-rata Skor Aktual	Skor Maksimal Ideal	Persentase
1	Jurusan Ilmu Pendidikan	261.05	340	76.78
2	Pendidikan MIPA	250.16	340	73.58
3	Pendidikan IPS	263.66	340	77.55
4	Pendidikan Bahasa dan Sastra	259	340	76.18
5	Pendidikan Olahraga	265.25	340	78.01
<b>Rata-rata</b>		259,82	340	76.42

Sumber: Olahan data penelitian tahun 2014

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa mahasiswa pada setiap jurusan yang ada di lingkungan FKIP UR Pekanbaru memiliki nilai-nilai karakter yang sama-sama berada pada kategori baik yaitu antara 61%-80%. Jurusan Pendidikan IPS, Pendidikan Bahasa dan Sastra, Pendidikan Olah Raga dan Jurusan Ilmu Pendidikan, sedikit lebih tinggi dibanding jurusan Pendidikan MIPA. Hal ini kemungkinan disebabkan pada jurusan tersebut kurikulumnya lebih banyak pada pengembangan nilai-nilai karakter cerdas dibanding jurusan Pendidikan MIPA. Sedangkan di jurusan PMIPA lebih banyak pada pengembangan kognitif mahasiswa. Sebagai calon guru yang berkewajiban membentuk karakter siswa, jurusan PMIPA khususnya dan FKIP umumnya, perlu menambah mata kuliah pengembangan nilai-nilai karakter mahasiswa.

3. **Persentase Pengamalan Nilai Karakter Dimensi Beriman dan Bertaqwa pada Setiap Jurusan di FKIP UR Pekanbaru**

Persentase pengamalan nilai karakter pada setiap jurusan di FKIP UR, khususnya pada dimensi beriman dan bertaqwa dapat kita lihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3 : **Persentase Pengamalan Nilai Karakter Dimensi Beriman dan Bertaqwa pada Setiap Jurusan di FKIP UR Pekanbaru**

NO	Jurusan	Rata-rata Skor Aktual	Skor Maksimal Ideal	Persentase
1	Jurusan Ilmu Pendidikan	31.75	44	72.16
2	Pendidikan MIPA	31.28	44	71.09
3	Pendidikan IPS	31.33	44	71.20
4	Pendidikan Bahasa dan Sastra	32	44	72.73
5	Pendidikan Olahraga	32.83	44	74.61
	<b>Rata-rata</b>	31.83	44	72.36

Sumber: Olahan data penelitian tahun 2014

Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa persentase pengamalan nilai karakter dimensi beriman dan bertaqwa mahasiswa FKIPUR Pekanbaru rata-rata sama untuk setiap jurusan yaitu berada pada kategori baik. Artinya mahasiswa FKIP UR Pekanbaru sudah menjalankan perintah agama dengan baik, diantaranya memiliki keyakinan pada Tuhan Yang Maha Esa, berbuat kebaikan dan menghindari larangan agama, amanah, bersyukur, dan ikhlas. Dari indikator yang diteliti pada dimensi beriman dan bertaqwa, yang paling rendah adalah indikator keyakinan pada Tuhan Yang Maha Esa. Mahasiswa FKIP UR Pekanbaru masih sering khawatir apabila mengalami kesulitan, artinya kurang berserah diri pada Yang Maha Kuasa.

4. **Persentase Pengamalan Nilai Karakter Dimensi Jujur pada setiap Jurusan di FKIP UR Pekanbaru**

Persentase pengamalan nilai karakter pada setiap jurusan di FKIP UR Pekanbaru, khususnya pada dimensi Jujur dapat kita lihat pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4 : **Persentase Pengamalan Nilai Karakter Dimensi Jujur pada setiap Jurusan di FKIP UR Pekanbaru**

NO	Jurusan	Rata-rata Skor Aktual	Skor Maksimal	Persentase
1	Jurusan Ilmu Pendidikan	43.13	56	77.02
2	Pendidikan MIPA	41.73	56	74.52
3	Pendidikan IPS	43.64	56	77.93
4	Pendidikan Bahasa dan Sastra	43.3	56	77.32
5	Pendidikan Olahraga	42.6	56	76.09
	<b>Rata-rata</b>	42.88	56	76.58

Sumber: Olahan data penelitian tahun 2014



Dari tabel 4 dapat diketahui bahwa persentase pengamalan nilai karakter dimensi jujur rata-rata sama pada setiap jurusan yaitu berada pada kategori baik. Artinya mahasiswa FKIP UR Pekanbaru sudah mengamalkan nilai kejujuran dengan baik, diantaranya berkata apa adanya, berbuat atas dasar kebenaran, membela kebenaran, bertanggung jawab, memenuhi kewajiban dan menerima hak, lapang dada dan memegang janji. Dari indikator yang diteliti pada dimensi kejujuran, yang paling rendah adalah indikator lapang dada. Artinya ketika ada masalah, mahasiswa sering mudah panik, kurang berlapang dada dalam menghadapinya. Kejujuran merupakan nilai yang sangat penting dalam kehidupan manusia, oleh sebab itu sebagai calon guru mahasiswa harus menunjukkan sikap kejujuran. Pembentukan karakter dapat dilakukan oleh guru lewat pendidikan nilai dalam setiap mata pelajaran (Sutarjo Adisusilo, 2013).

5. Persentase Pengamalan Nilai Karakter Dimensi Cerdas pada setiap Jurusan di FKIP UR Pekanbaru

Persentase pengamalan nilai karakter pada setiap jurusan di FKIP UR, khususnya pada dimensi cerdas dapat kita lihat pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5 : Persentase Pengamalan Nilai Karakter Dimensi Cerdas pada setiap Jurusan di FKIP UR Pekanbaru

NO	Jurusan	Rata-rata Skor Aktual	Skor Maksimal	Persentase
1	Jurusan Ilmu Pendidikan	52.61	72	73.07
2	Pendidikan MIPA	50.65	72	70.35
3	Pendidikan IPS	53.66	72	74.53
4	Pendidikan Bahasa dan Sastra	52.83	72	73.38
5	Pendidikan Olahraga	54.45	72	75.63
	<b>Rata-rata</b>	52.84	72	73.39

Sumber: Olahan data penelitian tahun 2014

Dari tabel 5 dapat diketahui bahwa persentase pengamalan nilai karakter dimensi cerdas mahasiswa FKIP UR Pekanbaru rata-rata setiap jurusan berada pada kategori baik. Artinya mahasiswa FKIP UR Pekanbaru memiliki nilai dimensi cerdas, diantaranya aktif/dinamis, terarah/berpikir logis, analisis dan objektif, mampu memecahkan masalah, kreatif menciptakan hal baru, berpikiran maju, konsisten, berpikiran positif, dan terbuka. Dari indikator yang diteliti pada dimensi cerdas, yang paling rendah adalah indikator berpikiran maju. Seorang mahasiswa harus memiliki pemikiran untuk maju, tidak mau ketinggalan dalam hal-hal yang positif, selalu bekerja keras untuk mendapatkan kesuksesan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu pihak perguruan tinggi perlu memberikan stimulasi bagi perkembangan nilai-nilai karakter cerdas khususnya pada indikator berpikiran maju. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik (insan kamil) Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup. (Heri Gunawan, 2012).

6. Persentase Pengamalan Nilai Karakter Dimensi Tangguh pada setiap Jurusan di FKIP UR Pekanbaru

Persentase pengamalan nilai karakter pada setiap jurusan di FKIP UR, khususnya pada dimensi tangguh dapat kita lihat pada tabel berikut ini.



Tabel 6 : Persentase Pengamalan Nilai Karakter Dimensi Tangguh pada setiap Jurusan di FKIP UR Pekanbaru

NO	Jurusan	Rata-rata Skor Aktual	Skor Maksimal	Persentase
1	Jurusan Ilmu Pendidikan	64.17	80	80.20
2	Pendidikan MIPA	60	80	75
3	Pendidikan IPS	64.64	80	80.80
4	Pendidikan Bahasa dan Sastra	61.96	80	77.45
5	Pendidikan Olahraga	64.87	80	81.09
	<b>Rata-rata</b>	63.12	80	78.91

Sumber: Olahan data penelitian tahun 2014

Dari tabel 6 dapat diketahui bahwa persentase pengamalan nilai karakter dimensi tangguh mahasiswa FKIP UR Pekanbaru pada umumnya berada pada kategori baik, namun Jurusan Pendidikan Olah Raga dan Pendidikan IPS sedikit lebih tinggi. Artinya mahasiswa FKIP UR Pekanbaru memiliki ketangguhan dengan indikator, ketelitian, kesabaran/mengendalikan diri, disiplin, ulet/tidak putus asa, bekerja keras, terampil, produktif, berorientasi nilai tambah, berani berkorban, tahan uji, berani menanggung resiko, menjaga kelengkapan, kesehatan dan keselamatan kerja. Mahasiswa harus memiliki ketangguhan, karena mereka akan terjun ke masyarakat serta ke sekolah-sekolah khususnya bagi mahasiswa FKIP untuk mempraktekkan ilmu yang sudah diterima di perguruan tinggi.

7. Persentase Pengamalan Nilai Karakter Dimensi Peduli pada setiap Jurusan di FKIP UR Pekanbaru.

Persentase pengamalan nilai karakter pada setiap Jurusan di FKIP UR Pekanbaru, khususnya pada dimensi Peduli dapat kita lihat pada tabel 7 berikut ini.

Tabel 7 : Persentase Pengamalan Nilai Karakter Dimensi Peduli pada setiap Jurusan di FKIP UR Pekanbaru

NO	Jurusan	Rata-rata Skor Aktual	Skor Maksimal	Persentase
1	Jurusan Ilmu Pendidikan	69.37	88	78.83
2	Pendidikan MIPA	66.45	88	75.51
3	Pendidikan IPS	70.38	88	79.98
4	Pendidikan Bahasa dan Sastra	68.89	88	78.28
5	Pendidikan Olahraga	70.48	88	80.09
	<b>Rata-rata</b>	69.11	88	78.54

Sumber: Olahan data penelitian tahun 2014

Dari tabel 7 dapat diketahui bahwa persentase pengamalan nilai karakter dimensi peduli mahasiswa FKIP UR Pekanbaru pada umumnya berada pada kategori baik, namun jurusan Pendidikan MIPA sedikit lebih rendah dibanding jurusan lain. Artinya mahasiswa FKIP UR Pekanbaru baik dalam mematuhi peraturan, sopan/santun, loyal, demokratis, sikap kekeluargaan, gotong royong, toleransi/suka menolong, musyawarah, tertib/menjaga ketertiban, damai/anti kekerasan, pemaaf, menjaga kerahasiaan. Dari indikator yang diteliti pada dimensi peduli yang paling rendah adalah indikator tertib/menjaga ketertiban. Hal ini menunjukkan bahwa kepedulian mahasiswa dalam menjaga ketertiban perlu ditingkatkan. Fenomena yang sering terjadi di lingkungan kampus adalah sikap kurang tertibnya mahasiswa dalam memarkirkan kendaraan bermotor, sehingga menghalangi kendaraan lain yang masuk. Penerimaan serta kepatuhan pada norma sosial adalah penting untuk mengadakan harmoni antar kelompok dalam masyarakat. Tanpa

norma sosial kehidupan manusia akan terganggu dan masyarakat menjadi kacau balau (Didik Suhardi, 2014)

8. Rekapitulasi Nilai Karakter Cerdas pada Setiap Jurusan di FKIP UR Pekanbaru

Untuk keseluruhan dimensi nilai-nilai karakter cerdas semua jurusan yang ada di FKIP UR Pekanbaru, gambaranya dapat di lihat pada tabel 8 di bawah ini.

Tabel 8 : Rekapitulasi Nilai-nilai Karakter Mahasiswa pada Setiap Jurusan di FKIP UR Pekanbaru

No	Dimensi	skor maksimal	JIP		PMIPA		PIPS		P.BAHASA & SASTRA		P.OLAHRAGA	
			Rata-rata aktual	(%)	Rata-rata aktual	(%)	Rata-rata aktual	(%)	Rata-rata aktual	(%)	Rata-rata aktual	(%)
1	Beriman dan bertaqwa	44	31.75	<b>72.16</b>	31.28	<b>71.09</b>	31.33	<b>71.20</b>	32	<b>72.73</b>	32.83	<b>74.61</b>
2	Jujur	56	43.13	<b>77.02</b>	41,73	<b>74.52</b>	43.64	<b>77.93</b>	43.3	<b>77.32</b>	42.2	<b>76.07</b>
3	Cerdas	72	52.61	<b>73.07</b>	50.65	<b>70.35</b>	53.66	<b>74.53</b>	52.83	<b>73.38</b>	54.45	<b>75.63</b>
4	Tanggung	80	64.17	<b>80.21</b>	60	<b>75</b>	64.66	<b>80.80</b>	61.96	<b>77.45</b>	64.87	<b>81.1</b>
5	Peduli	88	69.37	<b>78.83</b>	66.45	<b>75.51</b>	70.38	<b>79.98</b>	68.89	<b>78.28</b>	70.48	<b>80.09</b>
Rata-rata		68	52,21	<b>76.77</b>	50	<b>73.57</b>	52,73	<b>77.54</b>	51,80	<b>76.17</b>	53	<b>78.01</b>

Sumber: Olahan data penelitian tahun 2014

Dari tabel 8 dapat diketahui secara umum persentase pengamalan nilai-nilai karakter cerdas mahasiswa setiap jurusan di FKIP UR Pekanbaru berada pada kategori baik, hanya sedikit perbedaan diantara jurusan, jurusan Pendidikan MIPA sedikit lebih rendah dibanding jurusan lain di FKIP UR Pekanbaru.

## SIMPULAN

1. Persentase pengamalan nilai karakter cerdas mahasiswa FKIP UR Pekanbaru berada pada kategori baik. Dimensi yang terendah adalah beriman dan bertaqwa, sedangkan yang tertinggi adalah dimensi tanggung.
2. Mahasiswa pada setiap jurusan yang ada di lingkungan FKIP UR Pekanbaru memiliki nilai-nilai karakter cerdas yang sama-sama berada pada kategori baik, namun Pendidikan MIPA sedikit lebih rendah dibanding jurusan lain.
3. Persentase pengamalan mahasiswa semua jurusan di FKIP UR Pekanbaru terhadap nilai karakter dimensi beriman dan bertaqwa pada umumnya berada pada kategori baik. Indikator terendah yang terendah adalah keyakinan pada Tuhan Yang Maha Esa.
4. Persentase pengamalan nilai karakter dimensi jujur mahasiswa semua jurusan di FKIP UR Pekanbaru pada umumnya berada pada kategori baik. Indikator terendah adalah lapang dada.
5. Persentase pengamalan nilai karakter dimensi cerdas mahasiswa semua jurusan di FKIP UR Pekanbaru pada umumnya berada pada kategori baik. Indikator terendah adalah berpikiran maju.



6. Persentase pengamalan nilai karakter dimensi tangguh mahasiswa semua jurusan di FKIP UR Pekanbaru pada umumnya berada pada kategori baik, tidak ada indikator yang rendah.
7. Persentase pengamalan nilai karakter dimensi peduli mahasiswa semua jurusan di FKIP UR Pekanbaru pada umumnya berada pada kategori baik. Indikator terendah adalah tertib dan menjaga ketertiban.

#### REKOMENDASI

1. Bagi dosen yang mengajar di FKIP UR Pekanbaru agar mengembangkan pembelajaran berbasis nilai-nilai karakter cerdas mahasiswa.
2. Pihak perguruan tinggi khususnya FKIP UR Pekanbaru dapat menyusun kurikulum berbasis nilai-nilai karakter cerdas.
3. Bagi mahasiswa agar berusaha proaktif dalam mengembangkan segala potensi yang dimiliki termasuk karakter atau kepribadian, melalui berbagai kegiatan yang positif.
4. Pihak keluarga dan masyarakat bekerjasama dengan perguruan tinggi dalam mengembangkan nilai-nilai karakter cerdas mahasiswa.
5. Bagi peneliti berikutnya dapat melanjutkan penelitian ini dengan menemukan model pembelajaran yang dapat mengembangkan nilai-nilai karakter cerdas mahasiswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dharma Kesuma, dkk. (2011). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Didik Suhardi. (2014). *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Heri Gunawan. (2012). *Pendidikan Karakter*. Bandung : Alfabeta
- Nurul Zuriah. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Prayitno. (2011). *Wujud Penghayatan dan Pengamalan Nilai-Nilai Karakter Cerdas Format Pembelajaran Klasikan dan Non klasikal*. Padang : UNP PRESS
- (2011). *Model Pendidikan Karakter Cerdas*. Padang : UNP PRESS
- Sutarjo Adisusilo, J.R. (2013). *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zainal Aqib dan Sujak .(2011). *Panduan & aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung : Yrama Widya
- Zaim Elmubarak. (2009). *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung : Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2013 tentang Sistem pendidikan Nasional, Bandung : Fokus Media

## PERANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MEMBANTU PERKEMBANGAN SOSIAL PADA ANAK USIA DINI

Noorhapizah

Universitas Lambung Mangkurat, email: vivieharun@gmail.com

### *Abstract*

*This article aims to discuss the role of guidance and counseling in early childhood social development. Article writing is based on the literature review method. Discussions about the role of guidance and counseling on early childhood social aspects of important meanings: (1) the development of social aspects of early childhood leads to preventive functioning compared to other functions (2) social behavior becomes the most important central point in the provision of guidance services (3) the role of collaboration between counselor teachers and parents of early childhood will determine the continuity of guidance and counseling services in early childhood.*

*Keywords: aspects of social development, early childhood, guidance and counseling.*

### **PENDAHULUAN**

Perilaku sosial pada anak usia dini merujuk pada cara anak tersebut belajar bergaul dengan teman sebaya di lingkungan tempat tinggal mereka atau lingkungan pergaulan sebayanya. Pergaulan pada kelompok anak usia dini dalam pengembangan aspek sosialnya mengarahkan pada konsep bermain dimana anak-anak usia dini seringkali memiliki keinginan kuat untuk bermain dengan teman-teman seusianya. Anak usia dini sering kali berusaha untuk mengembangkan kemampuan sosialnya terkadang nampak egois untuk menunjukkan eksistensi keberadaan mereka dengan lingkungan bermain seusianya sehingga dapat menimbulkan kepercayaan pada dirinya untuk melakukan sosialisasi pada teman sebaya. Beberapa anak usia dini telah memiliki suatu kepercayaan diri yang kuat akan bersikap baik, mereka akan bisa lebih mudah bergabung dengan teman-temannya, mau mencoba hal-hal baru dan mengenal orang baru, tetapi saat ini perlu menjadi perhatian dimana dengan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi anak-anak memiliki kecenderungan untuk lebih suka dengan kehidupannya sendiri, misalnya anak yang sudah termulai biasa menggunakan gawai atau handphone, mereka nampak asyik dengan permainan yang ada pada gawai atau handphone yang dimilikinya, anak nampak terkadang cenderung akan asyik dengan dunianya sendiri, hal ini dikhawatirkan akan berdampak pada lingkungan anak bersosialisasi dengan teman-teman sebaya di sekitarnya maupun di ruang kelas pada program anak usia dini pada usia 4 dan 6 tahun, dampak yang dikhawatirkan anak belum mampu mengembangkan kemampuan sosial untuk berteman, karena lebih asyik dengan dunia teknologi yang sudah dimilikinya sehingga berdampak pula pada aspek sosio-emosional anak.

Perkembangan sosio-emosional, sebagaimana dapat dijelaskan bahwa pada perkembangan aspek sosial anak berhubungan dalam peningkatan interaksi anak dengan lingkungan sosialnya mulai dari keluarga dekatnya hingga masyarakat di sekitarnya, sedangkan perkembangan aspek emosional berkaitan dengan perasaan anak ketika berinteraksi dengan lingkungannya. Jadi, perkembangan sosial-emosional menuntut kepekaan anak dalam memahami perasaan orang lain saat berinteraksi dengan kehidupan lingkungan sosialnya. Perkembangan sosial dan perkembangan emosional tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena ketika membicarakan perkembangan emosi maka secara tidak langsung juga perkembangan aspek sosial, sebagaimana yang dinyatakan oleh (Ajeng Quamila, diakses pada tanggal 10 April 2018) perilaku asosial dikarenakan disfungsi kepribadian sehingga menarik diri dari interaksi sosial. Hasil penelitian Henny (2015) dinyatakan bahwa perilaku asosial anak usia dini saat berinteraksi dengan lingkungan teman sebayanya pada Taman Kanak-kanak Primanda Untan disebabkan oleh peniruan perilaku yang dilakukan oleh anak terhadap temannya, ikut-ikutan berperilaku asosial karena anak tersebut berteman dengan anak

yang berperilaku asosial, oleh karena itu perlu dikembangkan kemampuan bersosial pada anak usia dini. Sehingga hal ini perlu mendapat perhatian khusus sehingga memberikan layanan bimbingan kepada anak usia dini maka anak dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungannya juga mendapatkan penerimaan sosial dalam kelompoknya.

Oleh karena itu, perlu ditelaah perilaku perkembangan sosial pada anak PAUD yang diminimalisir melalui pemberian pelayanan BK, sehingga diharapkan perilaku perkembangan sosial anak usia dini dapat berkembang sesuai tahapan perkembangan anak usia melalui pemahaman guru PAUD akan bimbingan dan konseling. Berdasarkan pada permasalahan di atas maka artikel ini mengetengahkan peranan bimbingan dan konseling dalam membantu mengembangkan aspek sosial pada anak usia dini.

## **METODE PENULISAN**

Metode penulisan dilakukan secara kajian literatur untuk menjelaskan peranan bimbingan dan konseling dalam upaya mengembangkan aspek sosial pada anak usia dini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Setiap anak mempunyai kecenderungan sosial yang berbeda-beda, perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh sikap maupun kepribadian dari orang tua dalam mengasuh dan mendidik anaknya. Pandangan ini disebabkan banyak faktor yakni faktor genetis, faktor lingkungan dan juga faktor latar belakang pendidikan atau kelimuan orang tua yang berbeda. Namun demikian, masih ada sebenarnya persamaan diantara sekian perbedaan sosial pada anak tersebut. Atas dasar ini, peranan bimbingan dan konseling dipandang mampu meningkatkan perkembangan sosial pada anak. Oleh karena itu, sebelum gejala asosial muncul harus dilakukan pencegahan sejak dini. Sebab perilaku asosial yang akut akan jauh lebih sulit disembuhkan atau diterapi dimasa mereka dewasa. Penelitian yang dilakukan oleh Lapitasari, Thamrin & Yuniarni (2013) menyebutkan bahwa perilaku asosial yang muncul pada saat anak berinteraksi diantara perilaku berbicara kasar, memukul, dan mengejek teman, hal ini menjadi dasar perlunya pemberian pemahaman pada anak usia dini.

Adanya bimbingan dan konseling di PAUD sebagaimana dikemukakan oleh Syaodih (2012) memiliki tujuan untuk mengantisipasi atau mengambil tindakan preventif akan munculnya perilaku bermasalah pada anak usia dini termasuk dalam aspek perkembangan sosial anak usia dini agar mampu mencegah munculnya permasalahan pada anak-anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini sangat mementingkan pertumbuhan anak secara normal dalam menghadapi tugas-tugas perkembangannya. Pelayanan BK pada pendidikan anak usia dini merupakan program layanan bimbingan yang tentunya bermanfaat dapat secara positif dalam membantu perkembangan sosial anak. Terlebih lagi, jika program bimbingan ini berlangsung secara kontinyu, berkelanjutan dan terus menerus, mulai dari PAUD hingga perguruan tinggi agar individu mampu mencapai perkembangan sosial yang optimal.

Fungsi bimbingan dan konseling secara umum dapat dikelompokkan menjadi 5 (lima) yaitu pemahaman, pencegahan, pemeliharaan, pengentasan dan pengembangan. Pengembangan perilaku sosial menjadi titik sentral terpenting dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling guna mencegah perilaku asosial anak usia dini. Penelitian yang dilakukan oleh Haryanti, Chairilisyah & Hukmi (2013) terhadap perilaku sosial anak usia dini menyebutkan hasil indikator yang paling rendah dalam perilaku sosial adalah mementingkan diri sendiri. Disisi lain menurut Mayar (2013) perilaku sosial erat kaitannya dengan kemampuan bergaul dimasa anak-anak.

Penanganan bimbingan dan konseling pada pendidikan anak usia dini dapat dilakukan guru PAUD, namun apabila belum dapat teratasi dapat dialihtanggankan penanganannya kepada ahlinya (Iswantiningtyas, 2017).

Namun tetap harus dibedakan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling pada lembaga PAUD memiliki karakteristik khusus yakni beberapa pelayanan yang dilakukan konselor di

sekolah PAUD diantaranya adalah layanan pengumpulan data, layanan informasi, layanan konseling perorangan dan layanan kelompok, layanan penempatan dan penyaluran, dan layanan tindak lanjut dengan kelihatan sederhana namun membutuhkan perhatian yang khusus (Nuzliah, 2017). Adapun hal yang penting juga pembelajaran sosial yang penting bagi anak prasekolah sebagaimana dikemukakan Janice J. Beaty (2013) yaitu 1) melakukan kontak dan bermain dengan anak-anak lain; 2) berinteraksi agar dapat memberi dan menerima; 3) berinteraksi dengan harmonis; 4) memandang hal-hal dari sudut pandang temannya; 5) mengambil giliran, menunggu giliran; 6) berbagi dengan anak-anak lain; 7) menunjukkan penghargaan pada anak-anak lain; 8) menyelesaikan konflik antarpersonal. Kemudian menurut Dini P Daeng (1986) mengemukakan ada 4 (empat) faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan bersosialisasi anak usia dini yaitu:

1. Kesempatan untuk bergaul dengan lingkungan
2. Minat dan motivasi
3. Model bergaul bagi anak
4. Bersosialisasi dimulai dari “coba-salah” (*trial and error*)
5. Berkomunikasi yang baik

Upaya pengembangan sosial anak tidak mengalami hambatan jika ia merasa diterima dalam lingkungan sosial. Penerimaan sosial sebagaimana dikemukakan oleh Hurlock (1978) terbagi menjadi beberapa kelompok sebagaimana berikut:

1. *Star* (sahabat karib setiap anak).
2. *Accepted* (anak *disukai* oleh sebagian besar anggota kelompok).
3. *Isolate* (anak tidak *mempunyai* sahabat).
4. *Fringer* (anak terletak pada garis batas penerimaan).
5. *Climber* (diterima dalam suatu kelompok karena alasan tertentu)
6. *Neglectee* (anak yang tidak disukai tetapi juga tidak dibenci).

Melihat beberapa faktor penerimaan sosial sebagaimana dikemukakan oleh Hurlock tersebut, kiranya perlu diperhatikan posisi anak dalam lingkungan pergaulan sosialnya sehingga anak benar-benar dapat mengembangkan perilaku sosialnya dengan baik, anak tidak akan menjadi asosial akibat faktor dirinya maupun karena faktor orang lain disekitarnya, bimbingan dan konseling anak usia dini diharapkan berperan membantu perkembangan sosial anak, berangkat dari pentingnya bimbingan dan konseling di lembaga PAUD sebagaimana dikemukakan Suryadi (2009) dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Menjaga dan melindungi sifat unik anak sesuai dengan jati dirinya.
2. Menyiapkan mental anak-anak agar siap memasuki Sekolah Dasar (SD).
3. Mengidentifikasi kemungkinan munculnya gangguan mental di kemudian hari.
4. Menelusuri kemampuan bakat, minat dan potensi yang dimiliki anak sejak dini.
5. Menjaga keseimbangan stabilitas pada aspek fisik-motorik, bahasa, sosio-emosional, kognitif, maupun moral keagamaan

Adapun secara khusus layanan bimbingan dan konseling pada anak usia dini sebagaimana dikemukakan oleh Syaodih (2012) bimbingan dan konseling anak usia dini dilakukan untuk membantu mereka:

1. Lebih mengenal dirinya, kemampuannya, sifatnya, kebiasaannya dan kesenangannya
2. Mengembangkan prestasi yang dimilikinya
3. Mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya
4. Menyiapkan perkembangan mental dan sosial anak

Berdasarkan dari paparan di atas tentunya pelayanan bimbingan dan konseling diupayakan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam bersosialisasi dan menyesuaikan diri yang perlu dimiliki oleh anak usia dini. Upaya pemberian layanan bimbingan dapat menumbuhkan pemahaman bagi guru/pendamping tentang bagaimana cara membantu anak menyesuaikan diri dengan mengembangkan kemampuan sosialnya agar dapat berkembang dengan optimal.



## KESIMPULAN DAN SARAN

Layanan bimbingan dan konseling bagi anak usia dini diperlukan untuk membantu permasalahan anak usia dini agar anak dapat mengembangkan aspek sosialnya, anak mampu diterima dalam lingkungannya sesuai dengan fase perkembangannya, sehingga dalam hal ini perlu diberikan suatu pemahaman kepada guru di PAUD untuk memahami tentang layanan bimbingan dan konseling bagi anak PAUD terutama dalam membantu anak untuk mengembangkan aspek sosialnya mengingat pentingnya aspek ini disamping aspek yang lainnya, karena aspek sosial sangat berkaitan dengan lingkungan sosial dimana anak berada. Anak akan terhindar dari sikap asosial apalagi dalam kemajuan teknologi dan informasi saat ini guru PAUD perlu memberikan stimulasi yang kuat agar anak dapat berkumpul dengan teman-temannya bukan menyendiri seperti asyik dengan gawainya sehingga anak akhirnya tidak berkembang aspek sosialnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gerungan, W.A., 2009, *Psikologi Sosial*, Bandung: Refika Aditama.
- Haryanti, Henny, Chairilisyah, Daviq & Hukmi, 2013, Gambaran Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di TK Ar-Ridho Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. <https://repository.unri.ac.id/xmlui/handle/123456789/3436>.
- Hurlock, Elizabeth B., 1978, *Perkembangan Anak Jilid 1*. Terjemahan Meitasari Tjandrasa Muslich Zarkasih. Jakarta: Erlangga.
- Iswantiningtyas, Veny, 2017, Layanan Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini, Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling Tersedia *Online* di 1(1), hlm. 390-394 [http://pasca.um.ac.id/conferences/index.php/snbk].
- Lapitasari, Henny M., Thamrin, & Yuniarni, Desni Yuniarni, 2015, Perilaku Asosial Anak dalam Berinteraksi dengan Teman Sebaya Pada Usia 5-6 Tahun di TK, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* IV (2), hlm: 1-13 <https://repository.unri.ac.id/xmlui/bitstream/handle/.../13.Henny%20Haryanti.pdf?>
- Mayar, Farida, 2013, Perkembangan Sosial Anak Usia Dini sebagai Bibit untuk Masa Depan Bangsa, *Jurnal Al-Ta'lim*, 1(6), hlm: 459-464.
- Nuzliah, 2017, Pendekatan Layanan BK pada Anak Usia Dini, 3 (1), Januari – Juni.
- Quamila, Ajeng, Apa Itu Antisosial dan Apa Bedanya Dengan Asosial?. <https://hellosehat.com/hidup-sehat/psikologi/beda-antisosial-dan-asosial/> (diakses pada tanggal 10 April 2018)
- Syaodih, Eernawulan & Agustin, Mubiar, 2012, *Bimbingan dan Konseling untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.



## PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DAN INTENSITAS BELAJAR SISWA MA MUHAMMADIYAH PEKANBARU

Sumarni<sup>1</sup>, Elni Yakub<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP UR, <sup>2</sup>Dosen Bimbingan dan Konseling FKIP UR  
Pekanbaru, Riau, Indonesia

Email: Sumarnihkns@gmail.com, elniyakub19@gmail.com

### Abstract

*A phenomenon seen recently about the use of social media that affects the intensity of student learning Such as are playing mobile phone, accessing social media and updating the status or uploading the photos to the social media while the learning process is done and more often access social media than learning. This study aims to find out: 1) The types of social media they use, 2) The description of the intensity of accessing social media, 3) The purpose of the use of social media by students, 4) description of student learning intensity of social media users. This was a quantitative descriptive research design. The population of the research was all students whose using social media at MA Muhammadiyah Pekanbaru. Then, in determining the sample, the researcher used saturated sampling technique. The total number of the sample was 92 students. In collecting the data the researcher used questionnaires with likert scale. In analysing the data the researcher use percentage technique. Based on the research findings, the results showed: 1) The types of social media used by many students was whatsapp, 3) The intensity of accessing social media is the students often access social media because of their interest to obtain information and to found out friends, 4) The purpose of using social media in school was to communicate , 4. The intensity of students learning whose using social media is more than half the students are still motivated to learn and remain excited school..*

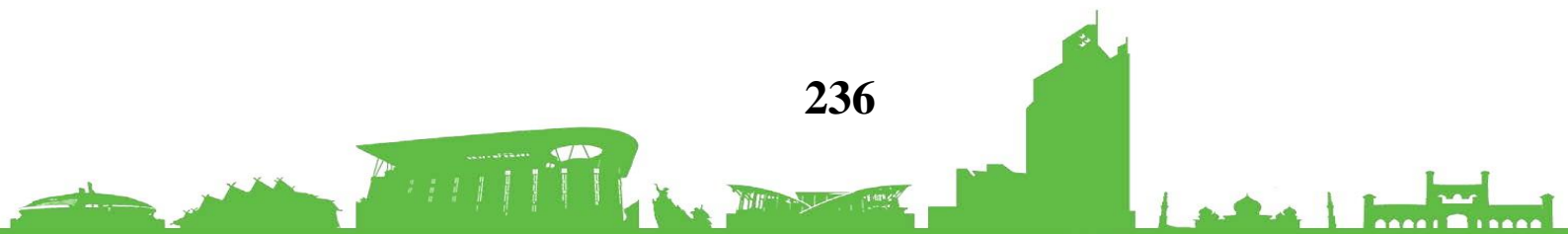
*Keywords : Learning Intensity, Social Media*

### PENDAHULUAN

Keberadaan internet saat ini banyak memberikan kemudahan bagi penggunanya. Melalui internet dimungkinkan untuk mengakses informasi secara mudah, cepat, dan terkini. Pada perkembangannya jumlah pengguna internet di Indonesia mengalami kenaikan yang cukup signifikan dari tahun-tahun sebelumnya. Selain angka pengguna internet Indonesia 2016 yang mencapai 132,7 juta (51,8%), data lain yang diungkap oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) dalam hasil surveynya, Media sosial merupakan konten internet yang paling banyak diakses dengan jumlah 129,2 juta kali akses (97%), diikuti Hiburan dengan jumlah 128,4 juta (96,8%), berita 127,9 juta (96,4%), pendidikan 124,4 juta (93,8%) dan komersial 123,5 juta (93,1%), Media sosial merupakan salah satu bentuk dari perkembangan internet yang memungkinkan untuk berkomunikasi secara luas.

Media sosial (*Facebook, Instagram dan YouTube*) merupakan media yang digunakan remaja untuk berkomunikasi satu sama lain meskipun tidak bertemu. Sehingga proses komunikasi mereka tidak terhalang oleh ruang dan waktu hal ini berkaitan dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial. saat ini banyak remaja yang memiliki akun di sosial media, rata rata penggunaan tersebut untuk menemukan teman lama, mencari informasi dan ada juga yang menggunakan hanya untuk hiburan semata.

Darsono (2000: 14) mengemukakan bahwa Belajar diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada individu berkat adanya interaksi antara individu dengan yang lain, di antara individu dengan lingkungannya. Faktor lingkungan sangat mempengaruhi dalam proses belajar. Perubahan tingkah laku seseorang terjadi akibat interaksi dengan orang lain. Proses belajar pada anak sangat dipengaruhi dari pihak keluarga, pergaulan sekolah, dan lingkungan masyarakat sekitarnya. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologis belajar memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Jadi Dapat disimpulkan bahwa Intensitas belajar merupakan semangat yang tinggi untuk belajar atau memperoleh kepandaian dan ilmu yang dimana sikap atau



tingkah laku tersebut dipertahankan. Intensitas belajar akan berpengaruh pada motivasi dan prestasi belajar siswa disekolah. Jika intensitas belajar rendah maka tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga berakibat terhadap prestasi belajar siswa, jadi dapat disimpulkan bahwa Intensitas belajar merupakan semangat yang tinggi untuk belajar atau memperoleh kepandaian dan ilmu yang dimana sikap atau tingkah laku tersebut dipertahankan. Intensitas belajar akan berpengaruh pada motivasi dan prestasi belajar siswa disekolah. Jika intensitas belajar rendah maka tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga berakibat terhadap prestasi belajar siswa.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lestari M *et al* (2016) menyatakan bahwa Sebagian besar subyek penelitian sering menggunakan *facebook* dengan prestasi belajar responden termasuk kategori sangat memuaskan. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan jejaring sosial *facebook* dengan prestasi belajar mahasiswa Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang Jurusan Ilmu Keperawatan Angkatan 2012. Sejalan dengan hasil tersebut Rismana A *et all* (2016) menyatakan bahwa ada pengaruh yang negatif dan hubungan yang tinggi antara pengguna jejaring sosial terhadap meotivasi belajar siswa-siswi SMP kelas IX di banjarmasin barat.

Menurut Nasrullah R (2017:11) media sosial adalah medium diinternet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerjasama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain dan membentuk ikatan sosial secara virtual.

Sardiman AM (2011: 85) menyatakan bahwa intensitas belajar siswa sangat menentukan tingkat pencapaian tujuan belajarnya yakni tingkatan hasil belajarnya. Dengan demikian, siswa dapat memperoleh beberapa kemudahan dalam belajar, seperti dapat mengatur waktu belajar, membangkitkan motivasi, dan lebih mudah mengingat materi pembelajaran karena apabila ada beban belajar yang lebih besar ia dapat mempersiapkan diri karena ia belajar dengan rutin.

Berdasarkan Hasil pengamatan dalam penelitian ini, fenomena yang tampak mengenai penggunaan media sosial yang berdampak kepada intensitas belajar siswa, seperti : 1) Banyak siswa pada saat belajar dikelas bermain handphone secara sembunyi sembunyi dan mengakses media sosial, 2) Mengupdate status atau upload foto ke akun media sosial mereka ketika sedang belajar atau sedang mengerjakan tugas, 3) lebih sering mengakses media sosial dibandingkan belajar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : jenis-jenis media sosial yang digunakan oleh siswa, Gambaran intensitas mengakses media sosial oleh siswa, Tujuan penggunaan media sosial oleh siswa, Gambaran intensitas belajar siswa yang menggunakan media sosial.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di MA Muhammadiyah Pekanbaru. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa yang menggunakan media sosial di MA Muhammadiyah Pekanbaru. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 92 Orang dengan teknik sampling jenuh. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan skala likert yang kemudian di analisis dengan teknik persentase.

Definisi operasional pada penelitian ini : Media Sosial adalah sarana untuk berinteraksi secara mudah dan bebas serta menarik yang dapat digunakan untuk menciptakan, berbagi dan bertukar informasi serta gagasan, dengan menggunakan aplikasi berbasis internet agar dapat terhubung satusama lainnya melalui perangkat smartphone ataupun melalui komputer. Adapun aspek yang diteliti adalah: 1) Tujuan penggunaan media sosial, Adapun Indikatornya menurut Buente dan Robbin, (2008) meliputi: Untuk Informasi, Untuk Kesenangan, Untuk Komunikasi Untuk Transaksi; 2) Jenis Jenis Media Sosial, Indikatornya Menurut Rulli Nasrullah (2017) meliputi: Media Jejaring Sosial (*social networking*), Jurnal online (blog), Jurnal online sederhana atau mikroblog (*microblogging*), Media berbagi (*media sharing*), Penanda sosial (*social bookmarking*), Media konten bersama atau Wiki; 3) Intensitas Mengakses media sosial, Indikatornya menurut beberapa ahli yaitu Sardiman AM (2011), Chaplin JP (2008), Kartono K

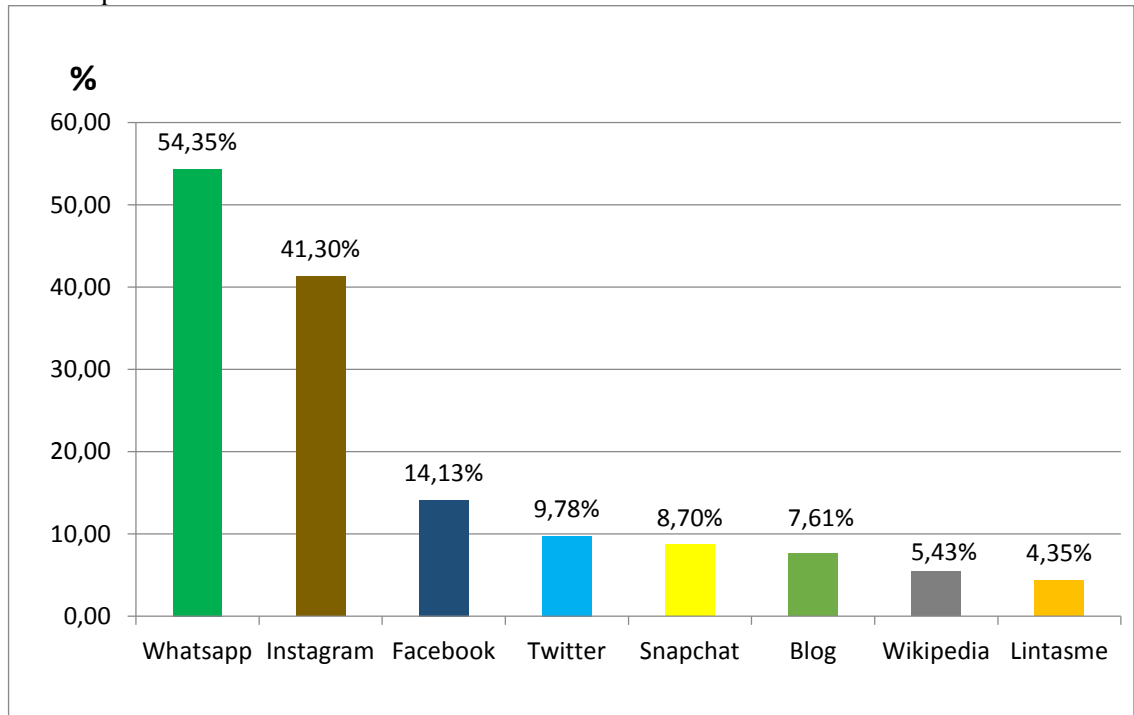
(1996), Nuzurah (2013) Meliputi: Motivasi, Durasi Mengakses Media Sosial, Frekuensi, Keinginan, Arah sikap, Minat.

Intensitas belajar merupakan semangat yang tinggi untuk belajar atau memperoleh kepandaian dan ilmu yang dimana sikap atau tingkah laku tersebut dipertahankan Adapun indikator yang diteliti menurut Sardiman AM (2011), Chaplin JP (2008), Kartono K (1996), Nuzurah (2013) meliputi : Motivasi dalam belajar, Durasi belajar, Frekuensi belajar, Keinginan belajar (Presentasi), Arah sikap ketika belajar, Minat dalam belajar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Ada bermacam-macam jenis media sosial yang populer dikalangan siswa, secara rinci dapat dilihat pada Gambar 1.

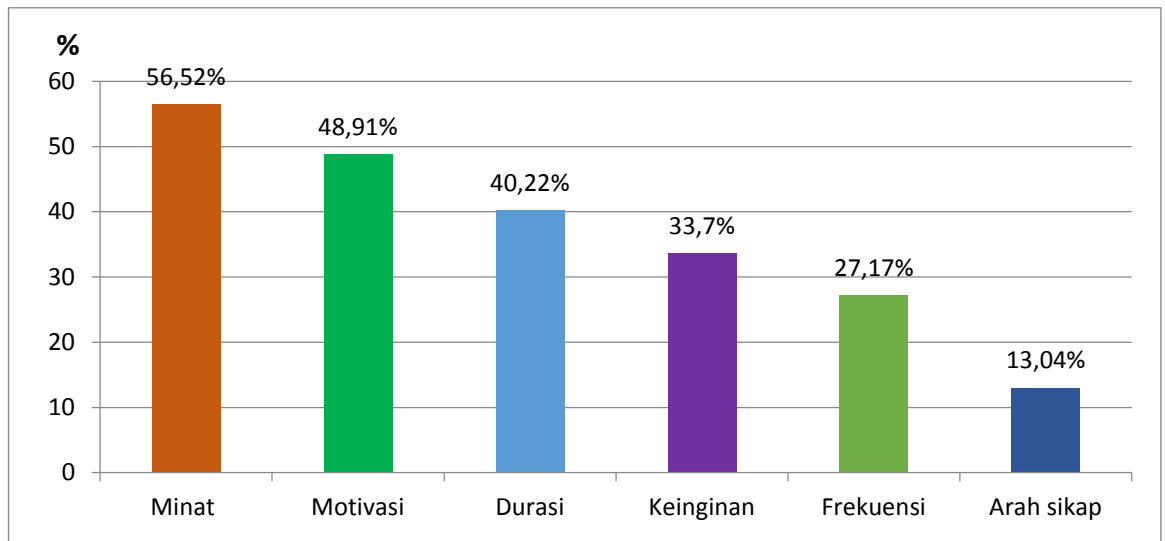


**Gambar 1** Jenis-jenis Media Sosial yang banyak digunakan oleh siswa

Gambar 1 menunjukkan jenis jenis media sosial yang selalu digunakan oleh siswa adalah *Whatsapp*, sedangkan yang paling sedikit adalah *Lintasme*.

Intensitas mengakses media sosial dapat di pengaruhi oleh berbagai faktor, secara rinci dapat dilihat pada Gambar 2.

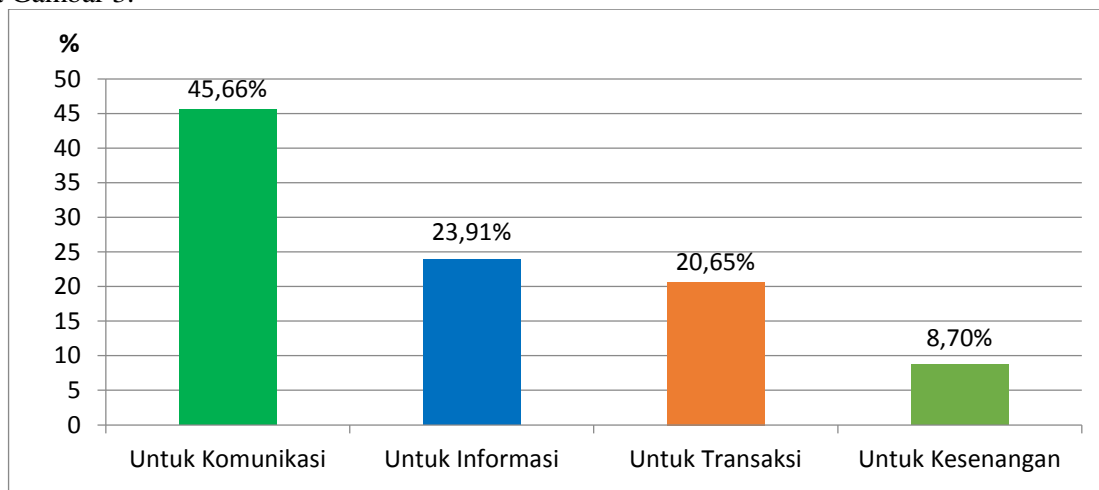




**Gambar 2** Faktor yang mempengaruhi Intensitas Mengakses Media Sosial oleh Siswa

Gambar 2 menunjukkan Intensitas mengakses media sosial oleh siswa yang paling banyak adalah dipengaruhi oleh minat untuk mencari informasi dan mendapatkan teman, motivasinya adalah karena keinginan sendiri bukan pengaruh dari teman, durasi yaitu lebih dari 3 jam perhari, Keinginannya adalah untuk mengikuti perkembangan jaman, frekuensi yaitu mengakses hingga larut malam, sedangkan yang paling sedikit adalah Arah Sikap yaitu mengakses supaya dianggap hitz.

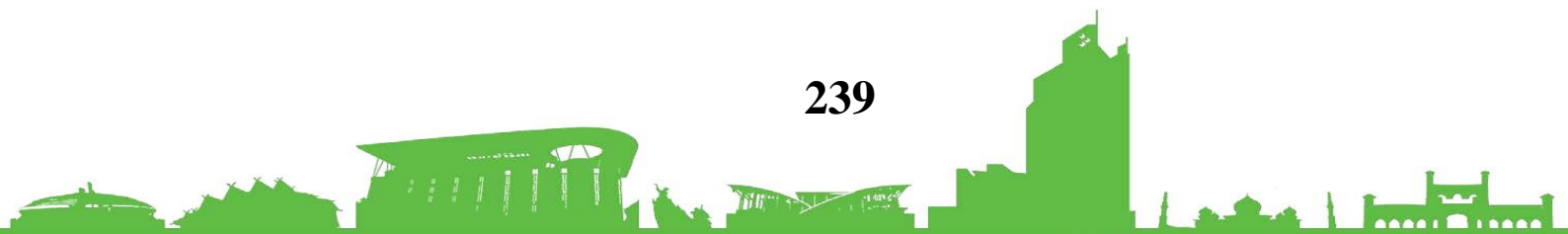
Ada beberapa tujuan penggunaan media sosial di kalangan siswa, secara rinci dapat di lihat pada Gambar 3.

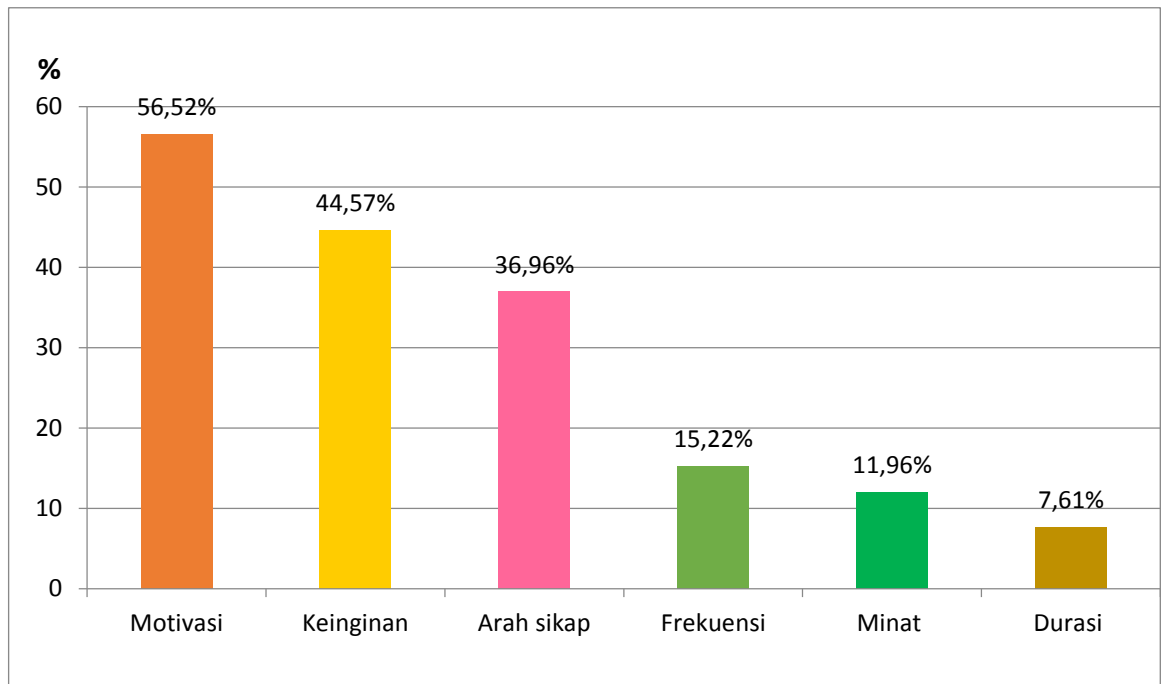


**Gambar 3** Tujuan Penggunaan Media Sosial Oleh Siswa

Gambar 3 Menunjukkan tujuan penggunaan media sosial dikalangan siswa yang paling banyak adalah untuk komunikasi, sedangkan yang paling sedikit adalah untuk kesenangan.

Intensitas Belajar siswa yang menggunakan media sosial dapat di lihat dari beberapa segi aspek, secara rinci dapat di lihat pada Gambar 4.





**Gambar 4** Aspek Intensitas Belajar Siswa

Gambar 4 menunjukkan bahwa lebih dari separuh siswa masih termotivasi untuk belajar dan tetap bersemangat untuk ke sekolah meskipun aktif menggunakan media sosial, Keinginan belajarnya yaitu untuk menambah pengetahuan, arah sikapnya yaitu ketika sakit tetap berusaha masuk ke sekolah, frekuensi belajarnya yaitu menyempatkan belajar dirumah, minatnya yaitu belajar saat perlu, lebih memilih mengakses media sosial dari pada belajar, sedangkan yang paling rendah adalah durasi karena siswa tersebut membagi waktu belajarnya dengan kegiatan lain seperti mengakses media sosial.

Apabila ditinjau dari tingkat penggunaan media sosial, intensitas belajar siswa yang menggunakan media sosial berada pada beberapa kategori, secara rinci dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1** Penggunaan Media Sosial dan Intensitas Belajar

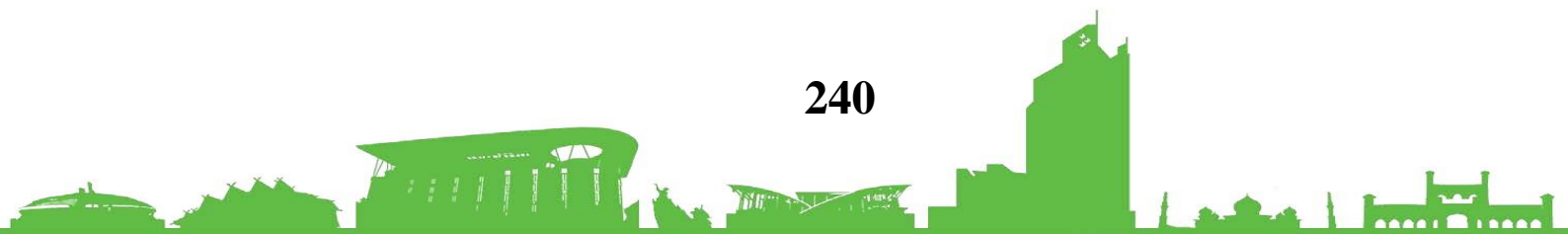
Penggunaan Media Sosial	Intensitas Belajar					
	Tinggi		Sedang		Rendah	
	F	%	F	%	F	%
Tinggi	3	3,26	8	8,70	0	0
Sedang	5	5,43	<b>69</b>	<b>75</b>	6	6,52
Rendah	1	1,09	0	0	0	0

Sumber : *Data olahan penelitian 2018*

Tabel 1 Menunjukkan bahwa siswa yang penggunaan media sosialnya berada pada kategori sedang cenderung memiliki intensitas belajar yang juga berada pada kategori sedang.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dalam penelitian ini, dapat disimpulkan pada aspek jenis jenis media sosial yang digunakan oleh siswa dari hasil penelitian menunjukkan bahwa yang paling banyak digunakan oleh siswa adalah *Whatsapp*, ini dapat dikarenakan *Whatsapp* merupakan media sosial



yang memang saat ini lebih mudah dan lebih cepat untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama penggunanya, ditambah lagi fitur-fitur yang saat ini sudah banyak diperbaharui seperti mengirim foto yang lebih cepat, *videocall*, telpon, mengirim pesan dan menerima pesan, mengupdate postingan atau gambar serta melihat postingan dan gambar orang lain, karna fitur tersebutlah siswa lebih banyak menggunakan *Whatsapp* dibandingkan media sosial yang lain seperti *Instagram*, *Facebook*, *Twitter*, *Snapchat*, *Blog*, *Wikipedia* dan *Lintasme*. Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syamsudin WKP *et al* (2015) menyatakan bahwa jenis media sosial yang sering digunakan adalah *Facebook*, Sherlyanita AK *et al* (2016) juga menyatakan *Facebook* masih menjadi sarana media sosial yang paling sering digunakan oleh para siswa dengan mayoritas pertemanan pada media sosial tersebut adalah teman dan keluarga dan Melati S (2015) juga memiliki hasil penelitian yang berbeda yaitu media sosial yang paling diminati mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik adalah jenis *Instagram*.

Pada intensitas mengakses media sosial siswa menunjukkan hasil yaitu Siswa sering mengakses media sosial dikarenakan adanya Minat, Minat untuk mendapatkan informasi dan mendapatkan teman, ini disebabkan karna media sosial memudahkan siswa untuk mendapatkan informasi apapun dengan cepat dan dapat berkomunikasi secara luas, mudah dan bebas tanpa harus bertemu, sehingga siswa sering mengakses media sosial, keseringan mengakses media sosial secara positif akan berdampak positif pula terhadap siswa, baik pengetahuan maupun interaksinya terhadap teman-teman, hasil ini sejalan dengan hasil penelitian dilakukan oleh Abadi TW *et al* (2013) menyatakan bahwa motif remaja dalam menggunakan media sosial adalah untuk mencari informasi.

Sedangkan pada aspek tujuan penggunaan media sosial menunjukkan hasil yaitu siswa menggunakan media sosial adalah untuk Berkomunikasi, Hal ini dikarenakan media sosial merupakan sarana untuk berinteraksi secara mudah dan bebas, sehingga siswa lebih cenderung menggunakan media sosial untuk mencari teman baru, mengirim pesan dan menerima pesan dengan seseorang atau teman yang sudah dikenal didunia nyata ataupun belum mereka kenal dan melihat postingan orang lain atau teman yang sudah dikenalnya untuk mengetahui kesibukan ataupun kabar terbaru, di lihat dari segi jenis media sosial yang paling banyak digunakan siswa yaitu *Whatsapp* memang sangat mendukung siswa untuk berkomunikasi, hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irawan E (2017) juga menyatakan bahwa para pengguna *Instagram* di kota Pekanbaru khusus nya para komunitas komunitas yang ada di kota ini menjadikan media sosial sebagai sarana untuk berinteraksi di dalam dunia maya tanpa harus bertemu dengan para pengguna media sosial ataupun teman kerabat nya tersebut, Rahayu IS *et al* (2015) juga menyatakan bahwa distribusi informasi yang aktual dan cepat menjadikan media sosial seperti *Facebook* dan *Twitter* sebagai sarana yang dirasa dalam memenuhi keingintahuan remaja putri terhadap berbagai informasi yang dibutuhkan.

Pada intensitas belajar siswa yang menggunakan media sosial menunjukkan hasil yaitu lebih dari separuh siswa setuju bahwa mereka masih termotivasi untuk belajar dan tetap bersemangat ke sekolah meskipun aktif menggunakan media sosial terlihat dari banyaknya siswa yang memilih selalu semangat ke sekolah dan hanya sedikit yang memilih malas ke sekolah ketika sedang mengakses media sosial, hal ini dikarenakan siswa tersebut menggunakan media sosial untuk kepentingan yang positif seperti untuk berkomunikasi dan mendapatkan informasi, hanya sebagian kecil siswa yang menggunakan media sosial untuk kesenangan, sehingga penggunaan media sosial tidak terlalu berpengaruh terhadap intensitas belajar siswa. faktor lain adalah adanya sistem full day dan peraturan dari pihak sekolah untuk tidak bermain handphone ketika di dalam kelas sehingga intensitas belajar tidak terganggu, hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian Hanafi M (2016) menyatakan bahwa variabel Media sosial *Facebook* memberikan pengaruh sebesar 13.7% terhadap Motivasi belajar mahasiswa FISIP Universitas Riau, sisanya dipengaruhi oleh faktor yang tidak diteliti. Namun Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khairuni N (2016) menyatakan bahwa dampak positif penggunaan media sosial di SMP Negeri 2 Banda Aceh yaitu

siswa bisa ikut berpartisipasi dalam mencari materi pembelajaran sehingga membuat siswa dengan mudah menyelesaikan tugasnya dengan sosial media, sedangkan dampak negatifnya adalah anak menjadi tidak disiplin dan malas, lalai dan lupa waktu.

### KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa : Jenis-jenis media sosial yang banyak digunakan oleh siswa yang tertinggi dan selalu digunakan siswa adalah *Whatsapp*, Intensitas mengakses media sosial siswa yaitu Siswa sering mengakses media sosial dikarenakan adanya Minat, Minat untuk mendapatkan informasi dan mendapatkan teman, lalu Tujuan penggunaan media sosial siswa disekolah adalah untuk berkomunikasi. Selanjutnya Intensitas belajar siswa yang menggunakan media sosial gambarannya yaitu lebih dari separuh siswa tetap termotivasi untuk belajar dan bersemangat untuk ke sekolah dan Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa Siswa yang penggunaan media sosialnya berada pada kategori sedang cenderung memiliki intensitas belajar yang juga berada pada kategori sedang

### SARAN

Adapun saran dari penulis adalah : Bagi orang tua agar membimbing dan mengawasi penggunaan media sosial anak dirumah sehingga intensitas belajarnya tidak terganggu, Bagi Guru BK dan Pihak Sekolah agar senantiasa mengawasi penggunaan media sosial siswa ketika disekolah agar tidak mempengaruhi intensitas belajar siswa, Bagi siswa yang menggunakan media sosial agar dapat mengurangi aktifitas penggunaan media sosial ketika belajar baik disekolah maupun dirumah dan tetap menggunakan media sosial untuk hal-hal yang positif.

### DAFTAR PUSTAKA

- APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia). 2016. *Survey Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia*. Halaman 6 dan 22. <http://www.apjii.or.id/survei2016> (diakses 30 Desember 2017).
- Abadi, TW., Sukmawan, F., Utari, DA. 2013. Media Sosial dan Pengembangan Hubungan Interpersonal Remaja di Sidoarjo. 2(1): 1-106
- Buente, W., Robin, A. 2008. "Trends in internet information behavior: 2000-2004". *Journal of American Society for information science*. 59(issue11).
- Chaplin, JP. 2008. *Kamus Lengkap Psikologi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Darsono, M. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. IKIP Semarang Press. Semarang.
- Hanafi, M. 2016. Pengaruh Penggunaan Media Sosial *Facebook* terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Fisip Universitas Riau. *JOM Fisip*. 3(2): 1-12.
- Irawan,E. 2017. Instagram sebagai gaya hidup masyarakat kota pekanbaru (studi komunitas instagram di kota pekanbaru). *JOM Fisip* 4(2): 1-14.
- Kartono, K. 1996. *Psikologi Umum*. CV Mandar Maju. Semarang.
- Khairuni, N. 2016. *Dampak Positif dan Negatif Sosial Media Terhadap Pendidikan Akhlak Anak*. 2(1): 91-106
- Lestari, M., Wiyono. J., Rosdiana Y. 2016. Hubungan Penggunaan Jejaring Sosial Facebook Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang Program Studi Ilmu Keperawatan Angkatan 2012. *Nursing News*. 1(2): 94-100.
- Melati, S. 2015. Mahasiswa Pengguna Media Sosial (Studi tentang fungsi media sosial bagi mahasiswa FISIP UR). *JOM Fisip*. 2(2): 1-11
- Nasrullah, R. 2017. *Media Sosial; Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media. Bandung.
- Nuzurah. 2013. Pengaruh Intensitas Belajar dan Motivasi Belajar Siswa Jurusan Teknik Elektro pada Mata Pelajaran Pemasangan Instalasi Bangunan Sederhana di SMK Negeri 2 Baubau. *Engineering Education Journals*. 1(2).

- Rahayu IS., Nugrahani RU. 2015. Analisis Penggunaan *Social Media* Oleh Remaja Putri Kabupaten Bandung. *e-Proceeding of Management*. 2(1). Hal. 805-816.
- Rismana A., Normelani E., Adyatma S. 2016. Pengaruh Jejaring Sosial terhadap Motivasi Belajar Siswa-Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kecamatan Banjarmasin Barat. *Jurnal Pendidikan Geografi*. 3(5): 38-50
- Sardiman, AM. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar*. Rajawali Press. Jakarta.
- Sherlyanita, AK., Rakhmawati, NA. 2016. Pengaruh dan Pola Aktivitas Penggunaan Internet serta Media Sosial pada Siswa SMPN 52 Surabaya. *Journal of Information Systems Engineering and Business Intelligence*. 2(1): 17-22.
- Syamsuudin, WKP., B, Hendro., Wowiling, F. 2015. Hubungan Durasi Penggunaan Media Sosial dengan Kejadian Insomnia Pada Remaja di SMA Negeri Manado. *ejournal keperawatan (e-kp)* 3(1): 1-10.



## THE MOTIVATION OF MARRIAGE AMONG STUDENTS AT UNIVERSITAS RIAU

Arindya Yulia FR<sup>1</sup>, Zulfan Saam<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Students of Guidance and Counseling FKIP UR, <sup>2</sup>Lecturers of Guidance and Counseling FKIP UR  
Pekanbaru, Riau, Indonesia  
Arindya44@gmail.com, Zulfansaam@yahoo.com

### Abstract

*This study aims to know the factors to motivate student to married while the students continue their study. The subject of this research is ten students have been married and still active in college. The research design was descriptive research design that use qualitative approach. The sample of this research were used snowball sampling. Research data is obtained through unfold interview and dokumentasion. The results of analysis shows that students motivation in marriage while continoued study were consist if 2 (two) categories from the theory of hygiene-motivator by Frederick Hezberg, such as intrinsic motivations and extrinsic. The intrinsic motivations such as : a) Avoid adultery, b) Match and need each other, c) The dream of people (based on Al-Qur'an surah Ar-Rum 21, d) Have age enough to mary, e) Biological needs, f) To get generation of family. For the more, extrinsic motivation are: a) Support from family, b) Reduce the burden on parents, c) Knowledge gained from taqlim assemblies.*

*Keywords: College student, Marriage, Motivation*

### PENDAHULUAN

Menurut Horton (1996) pernikahan tidak hanya mencakup hak dan kewajiban untuk melahirkan dan membesarkan anak, tetapi juga seperangkat kewajiban dan hak istimewa yang mempengaruhi banyak orang atau masyarakat. Arti sesungguhnya pernikahan adalah penerimaan status baru dengan sederetan hak dan kewajiban yang baru serta pengakuan akan status baru oleh orang lain. Muhammad Kamal Zainuddin (2011) Kehidupan suami istri ibarat sebuah lembaga atau perusahaan yang harus mempunyai visi, prinsip, dan tujuan. Islam juga meletakkan batasan-batasan yang jelas dalam prinsip yaitu tujuan utama pernikahan adalah surga, hal ini dapat tercapai dengan taat kepada Allah SWT menjadikan Al-Qur'an sebagai undang-undang dan ucapan-ucapan Rasulullah sebagai perintah.

Pernikahan merupakan tali ikatan yang melahirkan keluarga sebagai dasar kehidupan masyarakat dan negara. Tak dapat disangsikan lagi bahwa lembaga pernikahan telah ada sejak kelahiran manusia yang pertama. Mungkin yang berbeda hanyalah formalitasnya saja. Suatu ikatan keluarga ditandai atau didahului dengan suatu pernikahan, dimana hal ini sebagai isyarat mutlak untuk terbentuknya keluarga. Tanpa didahului pernikahan dua orang yaitu laki-laki dan perempuan tinggal didalam satu rumah belum berhak disebut sebagai satu keluarga. Jadi faktor yang paling penting adalah adanya ikatan antara seorang laki-laki dan perempuan. Ikatan itu didahului oleh pernikahan. Hal inilah yang menjadi dasar terbentuknya keluarga. Abu Ahmadi (1992) terdapat tahap-tahap yang biasa dilalui oleh pasangan yang akan menikah yaitu : Tahap perkenalan, tahap berpacaran, tahap pertunangan, tahap pernikahan.

Ada empat tahap yang biasanya dilalui oleh sepasang muda-mudi sampai terbentuknya keluarga. Perlu diketahui bahwa tahap-tahap itu sifatnya umum, bukan berarti setiap keluarga pasti melalui empat tahap untuk sampai pada suatu keluarga. Ada yang perkenalan langsung ke pernikahan seperti pada zaman dahulu, tetapi ada juga secara penuh dari tahap I sampai pada tahap IV. Masing-masing keluarga mempunyai keunikan sendiri-sendiri dan ini bersifat individual (Abu Ahmadi, 1992). Jika kita melihat dalam dunia pendidikan, hampir di setiap perguruan tinggi terdapat sejumlah mahasiswa yang telah menikah.

Santia (2014) meneliti bahwa hasil analisis dan pengolahan data terhadap 60 responden dan 11 variabel pertanyaan, peneliti mengambil kesimpulan: terdapat 3 faktor hasil ekstraksi yang berpengaruh terhadap keputusan remaja menikah di usia muda. Hal ini digambarkan dari variasi

kumulatif sebesar 59,557 %. Ketiga faktor tersebut adalah faktor ekonomi dan biologis 30,688 %, faktor pergaulan 15,187 % dan faktor tradisi 13,682 %. Faktor ekonomi dan biologis merupakan faktor dominan yang menjadi pengaruh terkuat dalam pengambilan keputusan remaja untuk menikah diusia muda. Terdapat beberapa mahasiswa BK Universitas Riau yang telah menikah pada masa studi. Sebenarnya ini adalah fenomena yang patut kita telusuri, karena kita mengetahui bahwa antara pendidikan dan menikah adalah dua hal yang berbeda. Dimana pendidikan merupakan prioritas untuk mengejar cita-cita serta orientasi untuk dapat menunjukkan prestasi akademik sedangkan pernikahan mempunyai tujuan dalam kehidupan untuk membentuk masyarakat yang berinteraksi serta mempunyai orientasi untuk menunjukkan kewajiban sebagai suami terhadap istri serta anak-anak dan jika istri mempunyai kewajiban terhadap suami serta memelihara anak secara maksimal.

Pernikahan pada mahasiswa dapat dikatakan merupakan pernikahan dini atau menikah muda, hal ini memiliki dampak negatif baik dari segi fisik maupun dari segi mental. Edi Nur Hasmi (2002) seorang psikolog dan juga Direktur Remaja dan Kesehatan Reproduksi BKKBN mengatakan bahwa kestabilan emosi biasanya terjadi pada usia 24 tahun, karena pada usia inilah seseorang mulai memasuki usia dewasa. Masa remaja, biasa dikatakan baru berhenti pada usia 19 tahun. Batasan secara psikologis seseorang dikatakan mulai memasuki masa kedewasaan adalah usia 20 – 24 tahun, yang dikatakan sebagai dewasa muda atau *Lead Edolesen*. Pada masa ini, biasanya mulai timbul transisi gejala remaja ke dewasa stabil. Maka kalau pernikahan dilakukan dibawah 20 tahun secara emosi si remaja masih ingin bertualang mencari jati dirinya. Akibatnya secara mental adalah depresi berat yang menyerang pasangan muda.

Masalah pernikahan bukan hanya sekedar masalah pribadi dari mereka yang akan melangsungkan pernikahan, akan tetapi itu adalah merupakan salah satu masalah keagamaan yang cukup sensitif dan erat sekali hubungannya dengan kerohanian seseorang. Menurut Junaedi (2000) masalah pernikahan dalam Islam telah diatur sedemikian rupa bagi umatnya. Baik mengenai persiapan menikah, syarat dan rukun nikah maupun pembinaan dalam rumah tangga nantinya. Sebagai sebuah ajaran dalam Islam, hukum menikah adalah sunnah yang dikuatkan dengan hadits Nabi SAW tentang ini "*Pernikahan adalah salah satu sunnahku. Barangsiapa tidak menyukai sunnahku, maka ia tidak termasuk umatku*". Atau anjuran Nabi SAW bagi para pemuda melalui haditsnya, yaitu : "*Wahai para pemuda, barangsiapa yang telah mampu (punya bekal dan biaya) hendaknya kawin, sebab kawin akan lebih menundukkan pandangan dan lebih menjaga kehormatan. Kalau belum mampu maka hendaknya ia berpuasa karena puasa akan menjadi perisai baginya*".

Penelitian ini didasarkan pada teori Model Dua Faktor (Teori Motivator-Higiene) Frederick Herzberg (2011) Motivasi tersebut dibagi menjadi dua, yaitu: motivasi intrinsik adalah berbagai dorongan yang berasal dari dalam individu dan motivasi ekstrinsik adalah berbagai dorongan yang berasal dari luar individu. Bagaimanapun juga, menikah adalah suatu proses yang panjang, dimana seseorang akan mempunyai status baru yaitu laki-laki sebagai suami dan perempuan sebagai istri. Tentunya ada suatu dorongan yang kuat (motivasi) dalam pengambilan keputusan untuk menikah khususnya bagi mahasiswa, karena kita mengetahui bahwa tugas utamanya adalah belajar agar nantinya setelah menyelesaikan kuliahnya dapat menerapkan ilmunya, bekerja pada bidangnya serta mampu mencukupi kebutuhan. Tetapi yang terjadi adalah keputusan untuk menikah di masa studi (kuliah) yang mana secara materi kita memandang secara umum belum cukup, karena untuk kuliah serta mencukupi kebutuhannya masih tergantung pada orang tua. Tidak sedikit kalangan mahasiswa-mahasiswi S1 yang telah menikah pada saat masa studi (kuliah). Inilah yang menurut peneliti menarik untuk diteliti. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang memotivasi mahasiswa menikah pada masa studi (kuliah).



## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang menekankan pada kedalaman data, semakin dalam dan detail data maka semakin baik kualitas penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah 10 orang mahasiswa umur < 22 tahun masih studi dan dalam tanggungan orangtua. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari informan. Untuk mengumpulkan data tersebut maka digunakan instrument berupa wawancara dan dokumentasi. Definisi operasional penelitian ini untuk memudahkan dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti merasa perlu memberikan penjelasan sebagai berikut: 1) Motivasi yaitu berbagai faktor yang mendorong seorang mahasiswa untuk menikah pada masa studi, baik yang berasal dari dalam diri (intrinsik) maupun yang berasal dari luar diri mahasiswa (ekstrinsik). Motivasi instrinsik mahasiswa yaitu: Keinginan terhindar dari zina, merasa cocok dan saling membutuhkan, cita-cita (Amanah Ar-Rum:21), Merasa cukup umur untuk menikah, kebutuhan biologis, mendapatkan keturunan. Motivasi ekstrinsik mahasiswa yaitu: dukungan keluarga, mengurangi beban orangtua, pengetahuan yang diperoleh dari majelis taqlim. 2) Pernikahan yaitu persatuan dua orang yang diakui secara hukum atau resmi sebagai mitra dalam hubungan pribadi. Pernikahan merupakan upacara pengikatan janji akad nikah yang diraihkan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan secara norma agama, norma hukum, norma sosial.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut : 1) Wawancara, wawancara perlu direkam dan dilihat transkripnya secara verbatim (kata demi kata). Penggunaan alat perekam ini dilakukan dengan izin informan. Wawancara dilakukan sebagaimana kehidupan sehari-hari, Moeleong (2002). 2) Dokumentasi, pengambilan data diperoleh melalui record (alat perekam) kepada informan, dan pengambilan data telah mendapatkan persetujuan dari informan tersebut. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Motivasi instrinsik pada mahasiswa Universitas Riau

Motivasi intrinsik mahasiswa menikah pada masa studi adalah sebagai berikut :

#### a. Keinginan terhindar dari zina

Motivasi utama dalam melakukan pernikahan pada saat mahasiswa adalah agar terhindar dari perbuatan zina, sehingga jalan terbaik adalah menikah dini (pada saat masa studi).

Subjek 1 mengumpamakan jika tidak menikah cepat nanti akan terjadi hal yang akan menjerumuskan dosa, karena dia telah lama kenal pasangan (sejak SMA) sehingga menjadi tambahan motivasi untuk menyegerakan menikah walaupun masih kuliah. Dia merasa ada suatu ganjalan jika dia terus-terusan membiarkan keadaan pacaran. Seperti ungkapan subjek 1 berikut ini :

*“Salah satu motivasinya ya nikah agar terhindar dari zina, dosa sama Allah. Kalau udah nikah kan otomatis semua halal. Mau kemana saja, mau gandengan gamasalah, gak malu lagi sama orang”* (Subjek 1, 22 Maret 2018)

Subjek 2 dan 4 menyatakan hal yang kurang lebih sama, bahwa motivasinya yang utama untuk menikah pada masa studi adalah agar terhindar dari perzinahan yang akan mengakibatkan dosa, sehingga dia merasa menikah pada masa studi adalah suatu jalan agar terhindar dari zina. Dia menyadari akan banyaknya bahaya atau akibat dari pergaulan dengan lawan jenis apabila tidak dibatasi. Ungkapan subjek 2 dan subjek 4:

*“Terus aku bilang,aku gamau pacaran bang takut dosa, kalau mau serius datanglah kerumah saya, yaudah datang dia. Mungkin karena jodoh juga makanya gampang. Kalau yang memotivasi dari luar gak ada,cuman dari dalam aja “untuk apa pacaran,ketimbang pacaran mending nikahlah” sama aja sebenarnya antara nikah dan pacaran. Bedanya cuman di dalam aja. Selebihnya sama. Mau pergi kemana-*





*mana berdua. Sebelumnya hijrah juga pergi berdua, sekarang sudah hijrah. “aduh gimana banyak dosa” yaudah gak mau pacaran lagi”* (Subjek 2, 26 Maret 2018)

*“Jangankan untuk pacaran lagi, untuk mikir pacaran aja enggak karena dosa”* (Subjek 4, 28 Maret 2018)

Subjek 5 menyatakan bahwa kalau sudah ada yang melamar berarti sudah jalan Allah untuk menikah. Ia menikah pada semester 4, sehingga ia berfikir tidak ada gunanya lagi berpacaran. Agak berbeda dengan subjek 7 ingin cepat dinikahi sejak awal kuliah. Sedangkan subjek 9 takut terpengaruh oleh pergaulan bebas di Pekanbaru yang berbeda dengan kampung halamannya, oleh karenanya ia memutuskan menikah secepatnya.

Dan subjek subjek tersebut mengungkapkan:

*“Usia 20 tahun saya nikah. Yang pertama ya agarlah terhindar dari fitnah dari zina, kemudian ya apalagi ya untuk apalagi lagi ya berpacaran kalau udah ada yang lamar”* (Subjek 5, 28 Maret 2018)

*“Sebenarnya dari dalam diri iya juga dari luar iyajuga kalau dari dalam diri kan kalau dari ranah islam kan emang gaboleh pacaran berduaan abistu juga sering antar-antar saya. Jadikan gak enak juga kalau diliat orang jadi pengen dihalalin aja. Terus biar gak ada fitnah dari orang”* (Subjek 7, 04 April 2018)

Subjek 10 pemuda yang sangat agamis ini menyadari akan banyaknya bahaya atau akibat dari pergaulan dengan lawan jenis apabila tidak dibatasi (dalam hal ia menganggap istri adalah satu bentuk kontrol juga) sehingga untuk lebih mempertahankan diri dari godaan tersebut (perempuan), ia menikah. Seperti ungkapan nya:

*“Kita sebagai orang islam 1 motivasinya, semua karena Allah. Terus hijrah karena Allah. Karena Allah itu menjamin segala sesuatunya jadi gakboleh ragu’menikah dengan kuliah pun kita harus yakin. Kita bisa kaya dan kita bisa selesaikan kuliah juga. Terus membentangi diri dari zina. Godaan terberat bukan wanita, kalau saya pribadi itu”* (Subjek 10, 08 April 2018)

Kesimpulan bahwa mahasiswa-mahasiswa tersebut termotivasi untuk menikah pada masa studi karena mereka memiliki suatu kesadaran akan nilai-nilai agama dari pengetahuan serta pemahaman yang mereka dapatkan dari orang tua, guru/ustadz, dan lingkunganterhindar dari perbuatan dosa akibat zina baik mata, hati, pikiran, perbuatan

b. Merasa cocok dan saling membutuhkan

Motivasi mahasiswa untuk menikah pada masa studi, di mana dalam mengambil keputusan untuk menikah sangat memperhatikan keadaan pasangannya.

Subjek 1 menyatakan sangat membutuhkan pasangannya, akan sangat kehilangan apabila pasangannya mencari wanita lain. Walaupun sedikit agak mengancam memang beginilah sifat pasangannya, ia telah menerima apa adanya. Ungkapan subjek 1 yaitu:

*“Saat itu suami nanya mau dilamar gak? Kalau gak saya cari cewek lain. Yaudah karena saya butuh dia, saya coba bilang ke mama saya mau nikah”* (Subjek 1, 22 Maret 2018)

Subjek 2 memilih pasangannya bukan sekedarnya tetapi melalui kriteria tertentu yang di anggap baik olehnya. Sebagai perempuan, ia memilih laki-laki yang bertanggungjawab baik itu terhadap keluarga, pekerjaan maupun agamanya. Sama hal nya subjek 2, subjek 4 juga memilih pasangan itu berdasarkan agamanya. Ungkapan subjek 2 dan subjek 4 yaitu:

*“Terus saya baca, jika memang ada laki-laki itu sesuai dengan kita agamanya, bertanggung jawab. Jangan ditolak, nah suami tu pas dah kak”* (Subjek 2, 24 Maret 2018)

*“Nikah itu indah juga. Jadi nikah itu gausah nungu sukses dulu. Dia tu orangnya agamis, karna shalat itulah pokoknya membawa dekat sama Allah SWT. Kalau harta*



*itu, kita dekat sama Allah juga nanti Allah alirkan rezekinya”* (Subjek 4, 28 Maret 2018)

Pasangannya dipandang subjek 5 sebagai orang yang taat beragama berdasarkan apa yang dilihat keseharian pasangannya, juga sebelum menikah pasangannya (suaminya sekarang) telah lama terpendang ahli ibadah di kampungnya jadi hal ini pula yang membuatnya semakin yakin untuk segera menikah tanpa menunggu kuliah selesai.

*“Motivasinya ya, udah merasa cocok sih, soalnya kan jarang juga saya jumpai cowok kaya gitu di kampung. Dia rajin ke masjid. Bisa jadi iman shalat, bisa berceramah, nah di kampung saya tu gak ada cowok kaya gitu. Terus abang tu juga gak merokok, saya liat dari agamanya bagus. Udah mapan juga. Nunggu apalagi kalau untuk manusia sempurna tu gak ada, yang saling melengkapi kalau dah baik akhlak sama agamanya dah”* (Subjek 5, 28 Maret 2018)

Sifat manja yang subjek 6 sangat sadari dalam dirinya, yang membutuhkan kasih sayang, perhatian dari pasangan. Agar kasih sayang itu tersalurkan seluruhnya, subjek 6 memutuskan untuk menikah. Dikarnakan juga perhatian dari orang tua sudah tidak didapatkannya lagi.

*“Kalau dari dalam diri karena ngerasa butuh dengan orang yang benar-benar ada selalu, benar dekat, karena saya tipikalnya, orangnya yang harus dikasih sayang, diperhatiin, yang harus gimana ya. Pokoknya harus diperhatikan kalilah”* (Subjek 6, 29 Maret 2018)

Subjek 8 juga merasa ada kecocokan dengan pasangannya berdasarkan apa yang telah dijalannya selama tunangan, karena sebelum menikah dia tunangan dulu selama setahun (atau dalam arti pacaran)

*“Kemarin nikah usia 21 tahun takut kehilangan aja kan sama suami kemarin bukan pacaran masih pacaran statusnya. Jadi karena udah nyaman udah ngerasa cocok jadi nikah aja. Takut kehilangan ajasih”* (Subjek 8, 05 April 2018)

*“Saya butuh sosok pelindung, butuh yang jagain selain Allah”* (Subjek 9, 04 April 2018)

Kesimpulan bahwa mereka tidak mau pada suatu saat menyesal dengan keadaan pasangannya apalagi sampai bercerai. Sehingga kecocokan dan adanya saling membutuhkan adalah dua hal yang memotivasi mereka menikah. Terlebih mereka adalah orang-orang yang mempunyai jiwa agama yang kuat sehingga dalam memilih dan memutuskan siapa yang akan jadi pasangannya tentu sudah terpikirkan ciri-ciri (karakteristik) pasangan yang dipilih yang dikaitkan dengan kaidah agama Islam.

c. Cita-cita amanah (Ar-rum:21)

Setiap manusia pasti ingin mendapatkan ketentraman dalam hidup mereka, salah satunya adalah dengan menikah, seperti janji Allah seperti berikut "Dan termasuk tanda-tanda kekuasaan-Nya Dia menciptakan bagi kalian isteri-isteri dari diri kalian agar kalian cocok dan tenteram kepadanya" (QS. Ar-Rum ayat:21).

Ketentraman yang dirasakan subjek 1 saat menikah itu seperti halnya yang ia inginkan dalam memutuskan pernikahannya. Terlebih ia telah dikaruniai anak, ketenangan hidup sangat berbeda ia rasakan sebelum dan setelah menikah. Ungkapan subjek 1 menyatakan:

*“Lebih enaklah, nanti tu jadi lebih nyaman tentram hatini ada suami apalagi udah ada anak capek gimana pun kita dikampus. Kalau pulang liat anak, yaudah ilang gitu aja”* (Subjek 1, 22 Maret 2018)

Subjek 2 menyatakan hal yang sama. Sebelum menikah ia terkungkung dalam aturan orangtua. Aturan itu membuat subjek 2 resah dalam menjalani hidup. Ia jauh dari orang tua

dan anak perempuan pertama. Oleh karena nya ia memilih menikah agar hati nya dan hati orangtuanya diberi ketentraman oleh Allah SWT. Dan ungkapannya :

*“Manfaat nikah pasti tenang, beda waktu dulu sebelum nikah kan mama terus suruh jaga diri, jangan kesini jangan kesana, jangan pulang malam. Nah sekarang mama jadi lebih tenang”* (Subjek 2, 24 Maret 2018)

Subjek 5 dan subjek 6 mengatakan hal yang sama bahwa mereka menikah hanya untuk mendapat ridho Allah SWT dan ketentraman dalam hidup yang belum mereka rasakan sebelumnya. Subjek 5 dan subjek 6 mengatakan dengan menikah semua akan dilancarkan oleh Allah SWT, baik itu dalam urusan rezeki pahala dan lainnya. Semua dapat dicapai dalam menjalani bahtera pernikahan. Seperti ungkapan mereka yaitu:

*“Kalau menikah itu hati tu tenang, udah ada yang melindungi, udah ada yang menjaga, udah ada yang mengimani gitu kan udah ada suami. Terus tujuan hidup juga jelas. Kalau udah menikah itukan banyak ladang pahala yang didapat”* (Subjek 5, 28 Maret 2018)

*“Alhamdulillah rezeki mengalir terus. Tentramlah menikah, dosa pacaran udah gak ada lagi. Ketentraman yg dirasain itu beda, enaklah punya suami kaya dia”* (Subjek 9, 08 April 2018)

Kesimpulan bahwa motivasi mahasiswa menikah pada masa studi untuk mencari ketentraman pada pasangannya. Janji Allah dalam firman-Nya itu wajib diimani. Allah menjanjikan pasangan yang sesuai dengan diri hambanya, yang mendatangkan ketentraman hati, fikiran dan hidup hambanya. Itulah kekuasaan Allah yang maha besar. Kebahagiaan dunia akhirat akan tercapai apabila berpedoman kepada Al-Qur’an dan hadist.

d. Cukup umur dan merasa telah wajib menikah

Usia pernikahan yang ideal untuk perempuan adalah 21-25 tahun, sementara laki-laki 25-28 tahun. Karena di usia itu organ reproduksi perempuan secara fisiologis sudah berkembang dengan baik dan kuat serta siap untuk melahirkan keturunan.

Seperti Subjek 3 yang telah berumur 21 tahun menganggap bahwa dia telah merasa cukup umur jika menikah, disamping itu selama ini juga punya usaha kue kecil kecilan dan pasangannya juga telah lama berpenghasilan yang dirasa cukup sehingga jika dirunut dalam kaidah agama dia telah wajib menikah.

*“Motivasi saya menikah pada usia 21 tahun, udah cukuplah ya, awalnya mikir ribet kaliya nikah sambil kuliah, belum lagi tugas-tugasnya”* (Subjek 3, 26 Maret 2018)

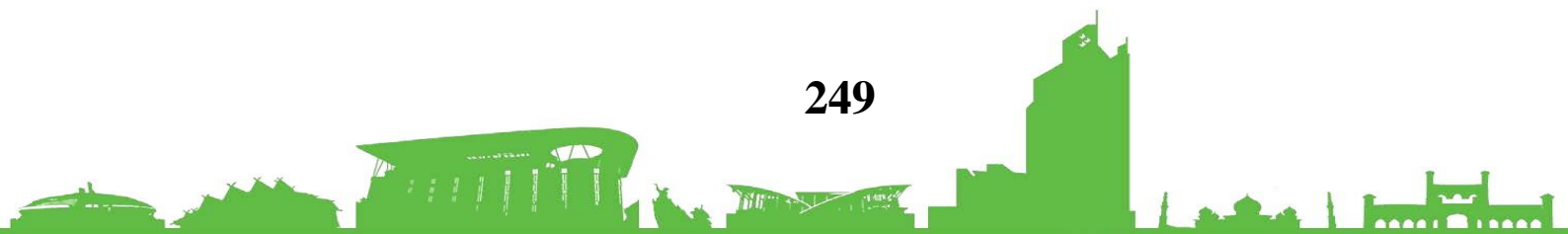
Alasan berbeda yang dikatakan oleh subjek 4, ia merasa cukup umur menikah di usia 19 tahun. Ia mengikuti Sunnah Nabi untuk menikah muda karena banyak manfaat yang akan diperoleh seperti pahala, rahmat Allah yang berlimpah, kestabilan emosi diri, dilancarkan segala urusan. Inilah yang diungkapkan subjek 4:

*“Kan Rasulullah SAW itu suka umatnya itu menikah pada waktu muda, karena menikah di usia muda itu banyak manfaatnya jadi saya rasa saya udah cukup umur untuk menikah”* (Subjek 4, 21 Maret 2018)

Maknanya bahwa cukupnya umur mahasiswa memutuskan menikah itu mempunyai persepsi masing-masing. Cukup nya umur untuk menikah mahasiswa berbeda. Usia ideal pernikahan untuk perempuan dan laki-laki tidaklah menjadi patokan lagi.

e. Kebutuhan biologis

Motivasinya menikah pada masa studi adalah untuk memenuhi kebutuhan seksual. Dimana seseorang pada masa itu perkembangan secara fisik dan reproduksi sudah dapat dikatakan matang serta berfungsi dengan baik. Dan juga tidak resah atau salah dalam pemenuhan kebutuhan biologisnya.



Bagi subjek 10 menikah adalah jalan satu-satunya yang dihalalkan khususnya dalam agama Islam karena dia seorang yang bisa dikatakan taat beragama sehingga kaidah-kaidah agama dia laksanakan secara maksimal dan sekuat tenaga dia. Kebutuhan seksual dia artikan sebagai nafsu yang baginya sudah sangat besar sehingga mau tidak mau akan menjadi satu kebutuhan yang mendesak dan harus dicari jalan keluarnya. Tetapi disisi lain bisa juga kebutuhan seksual hanya sebagai bentuk yang telah diberikan oleh Allah yang semestinya manusia menempatkannya pada tempat yang layak tidak menjadi hal yang sangat mendesak untuk dipenuhi walaupun dalam informan ini menjadikan kebutuhan seksual ini menjadi motivasinya, seperti apa yang diungkapkan oleh subjek 10 berikut ini

*“Menikah ya harus belajar terus belajar harus ada peningkatan dalam keluarga. Terus pandai jaga diri. Terus jaga diri jaga nafsu kan, soalnya kebutuhan seksual itu penting tetapi tidak mendesak tetapi saya beranggapan harusnya apa yang telah diberikan oleh Allah kita gunakan semestinya tidak malah dipermainkan dengan hal-hal yang dilarang agama sehingga kebutuhan seksual ini dapat menjadi motivasi bagi saya sebagai wujud syukur apa yang telah diberikan-Nya untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya yaitu dengan jalan menikah”* (Subjek 10, 08 April 2018)

Apa yang diungkapkan oleh subjek 10 merupakan suatu bentuk motivasi yang dalam dirinya sebagai wujud syukur dengan apa yang telah diberikan Allah terhadap dia dengan cara menggunakan sebaik-baiknya. Tentunya dengan jalan menikah kebutuhan seksual itu dapat dipergunakan dengan sebaik-baiknya karena dalam kehidupan ini menikah adalah satu-satunya bentuk untuk menyalurkan kebutuhannya yang resmi diakui oleh masyarakat khususnya Indonesia dan juga dalam ajaran Islam.

f. Mendapatkan keturunan

Keturunan merupakan hal yang sangat didambakan bagi pasangan suami istri, dengan menikah manusia dapat mencapai tujuannya untuk meneruskan keturunan.

Subjek 3 mengatakan bahwa ia ingin terlihat sebaya saat mempunyai anak. Ia ingin melihat perkembangan anaknya diusia muda. Bukan ia sudah tua baru memiliki anak. Oleh karena subjek 3 memutuskan menikah muda untuk mendapatkan anak cepat.

*“Pertama cita-cita saya emang mau nikah muda, pengen cepat punya anak, dikarenakan semakin tua kita nanti semakin jauh jarak sama anak. Pengen seumurannya sama anak, aku gak mau yang anak dah SD, saya udah tua”* (Subjek 3, 26 Maret 2018)

Subjek 6 dan subjek 7 juga ingin cepat memiliki anak. Latar belakang keluarga lah yang membuat mereka ingin cepat memiliki anak. Ayah ibunya juga menikah muda. Ia ingin seperti ayah ibunya. Membesarkan anak disaat usia muda.

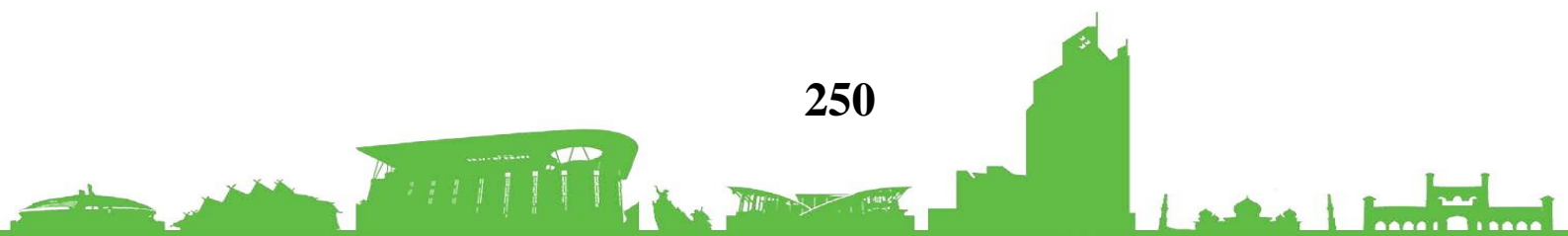
*“Karena mama orang nikah muda juga sama ayah jadi sekarang ni mamak udah kayak adek ke anak-anaknya pengen gitu juga punya anak cepat biar setara anaknya masih muda”* (Subjek 6, 29 Maret 2018)

*“Akusih pengen cepat punya anak abistu ngerawatnya dengan baik”* (Subjek 7, 04 April 2018)

Subjek 8 dan subjek 10 bercita cita memiliki anak yang lucu dan penghafal Al-Qur'an. Seperti ungkapan nya:

*“Apaya keknya liat bayi-bayi itu lucu banget, pengen cepat dapat keturunan. Kalau kita udah tua nanti setara sama anak gak beda jauh kalau nikah muda ni”* (Subjek 8, 05 April 2018)

*“Terus saya pengen punya anak penghafal Al-Qur'an segera”* (Subjek 10, 08 April 2018)



Motivasi mahasiswa menikah pada masa studi yaitu ingin mendapatkan keturunan, mahasiswa menikah ingin sebaya dengan anaknya. Mahasiswa menikah ingin merawat anak yang lucu, penghafal Al-Qur'an.

## 2. Motivasi ekstrinsik pada mahasiswa Universitas Riau

Motivasi eksternal mahasiswa menikah pada masa studi adalah sebagai berikut:

### a. Dukungan Keluarga

Pada penelitian ini keluarga malah mendukung dalam rencana informan, sehingga malah menjadi tambahan motivasinya.

*“Keluarga saya mendukung banget apalagi kakak, kakak bilang ngapain pacaran-pacaran terus nanti lama-lama gak jadi. Nikah ajalah bagus kan bisah nikah sambil kuliah”* (Subjek 8, 05 April 2018)

Dari apa yang diungkapkan subjek 8 dapat dikatakan status mahasiswa bukan halangan bagi seseorang untuk mendapat restu atau malah dukungan/dorongan untuk menikah pada studi. Sehingga dalam menjalani kehidupan yang baru (berkeluarga) juga sangat didukung dalam arti bahwa kehidupannya ada control dari orang tua bahkan kadang ada tambahan dana (sokongan) untuk kebutuhan sehari-hari.

Sedikit berbeda dengan subjek 8, subjek 1 didukung oleh orang tua nya untuk menikah tetapi ada syarat tetap kuliah dipenuhi oleh subjek 1, mau tidak mau ia tetap kuliah padahal ia agak terbebani dikarenakan telah memiliki anak. Seperti ungapannya:

*“Karena dia anak terakhir dan keluarganya sudah menuntut untuk menikah, jadi dia nanya mau dilamar atau gak? Yaudah saya bilang datanglah kerumah ketemu orangtua mery sebelum keluarga suami datang, ditanya oleh orangtua saya boleh menikah tapi dengan syarat, harus janji kuliahnya harus tamat, gabooleh molor. Pokoknya kaya biasalah, kaya gak nikah gitu”* (Subjek 1, 22 Maret 2018)

Begitu juga dengan subjek 3 dan subjek 6 yang merasa keluarga adalah bagian penting baginya dalam memutuskan menikah pada masa studi. Keinginannya untuk menikah walaupun masih berstatus mahasiswa dikatakan tanpa ada hambatan yang berarti karena faktor keluarga yang mendukung secara penuh keputusannya. Subjek 3 dan subjek 6 mengatakan:

*“Dia juga sebelum mendekati saya mendekati orangtua dulu, jadi orangtua ni udah dukung ajalah, kenal sama dia juga”* (Subjek 3, 26 Maret 2018)

*“Gimana ya bilangnyanya dari keluarga ada yang suruh cepat nikah yaudah nikah”* (Subjek 6, 29 Maret 2018)

Kenyataan ini menunjukkan bahwa orang tua tidak selamanya mutlak menentukan sebuah keputusan bagi anaknya untuk menghadapi situasi sehingga mungkin orang tua berpikir lain tentang hal ini, semisal umur anak yang dikatakan sudah dewasa, masalah mencukupi kebutuhan dapat dibantu olehnya dan sebagainya.

### b. Mengurangi beban orang tua

Keadaan orangtua dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti, makanan pakaian, tempat berlindung, pendidikan dan kesehatan. Adapun kurangnya penghasilan mengakibatkan individu termotivasi untuk menikah agar bebas dari beban hidupnya. Seperti yang diungkapkan subjek 4 dan 5 berikut ini:

*“Saya anak pertama dari 5 bersaudara. Yang kedua udah married duluan dia sih. Beda 1 tahun sama adek. Dia gak kuliah karena ekonomi orangtua jadi yaudah nikah aja. Dan saya juga menikah agar meringkan beban ekonomi keluarga, soalkan kan adek adek masih banyak jadi kasihan ajasih sama orangtua”* (Subjek 4, 28 Maret 2018)



*“Ya sebenarnya kan karena ekonomi keluarga saya nikah, bisa dibbilanglah gak mampu untuk menguliahkan sampai sekarang. Jadi selama ini yang nguliah itu baik itu biaya makan, biaya kos dan biaya kuliah sampai sekarang itu suami. Jadi waktu masih pacaran abang tu udah nanggung jadi gitulah. Saya udah dibayai semenjak pacaran”* (Subjek 7, 04 April 2018)

Kenyataan ini menunjukkan bahwa motivasi menikah mahasiswa ingin mengurangi beban ekonomi orangtua. Kedua mahasiswa tersebut ekonominya rendah. Sehingga subjek 4 dan 5 beranggapan suami dapat menanggung berbagai macam kebutuhan dirinya. Sehingga orangtua dapat sedikit tenang anaknya sudah menjadi tanggungan oranglain.

c. Pengetahuan yang diperoleh dari majelis taqlim

Majelis taqlim bertujuan untuk memberikan nasehat-nasehat atau petunjuk dari Al-qur’an dan hadist dalam hal ini adalah kebahagiaan dunia akhirat, pernikahan, mencari ridho Allah SWT.

Subjek 2 mengatakan bahwa proses hijrah ke jalan Allah menentukan ia memilih menikah pada masa studi. Awal hidup yang tidak terarah dan resah pernah dialami oleh subjek 2. Namun setelah mendengar kajian dari salah satu dosen di Unri membuat ia berfikir bahwa jalan yang selama ini ia tempuh salah. Proses demi proses hijrah tersebut hingga timbul dibenak subjek 2 bahwa hijrah tidak bisa setengah-setengah. Menerapkan ajaran islam harus secara kaffah (menyeluruh). Dan ungkapan nya sebagai berikut:

*“Nah pas Bu dosen masuk,mendung,gelap,biasalah ada kajian sebelum kuliah. Tapi ada 1 kata ibuk tu yang kena sama saya (apasih yang kita cari didunia ini). Kalau bukan jumpa dengan Allah. Disitu merinding langsung. Langsung bilang mama mau jilbab panjang. Terus proses hijrah membuat saya pengen menikah saja”* (Subjek 2, 24 Maret 2018)

Berbeda lokasi pengetahuan yang diperoleh oleh subjek 2 dikampus, subjek 4 memperoleh pengetahuan menikah saat ia memasuki organisasi islam dikampus (Almaidan). Dalam organisasi ini salah satu materi dakwah yang diberikan adalah pernikahan. Setelah terus menerus mengikuti organisasi. Subjek 4 makin kuat niatnya untuk menikah. Namun saat itu ia belum memiliki calon pasangan. Sehingga subjek 4 membuat proposal/cv yang diberikan ke organisasi kemudian akan dibantu untuk mendapatkan pasangan yang tepat melalui proses taaruf.

*“Terus semakin ikut kajian semakin termotivasi untuk nikah terus disuruh buat proposal nikah kan dari organisasi islam yang aku ikuti”* (Subjek 4, 28 Maret 2018)

Subjek 10 mengatakan bahwa ia termotivasi menikah saat ia sering melihat ceramah-ceramah secara langsung maupun melalui media sosial. Subjek 10 ini memang selalu berada dalam lingkungan agamis tinggi. Seperti ungkapannya:

*“Ya motivasinya ya karena dengar cemarrah. Sering dengar ceramah ustad tentang nikah gitu”* (Subjek 10, 08 April 2018)



Berdasarkan uraian diatas dapat dirangkum pada Tabel.1 sebagai berikut:

Tabel.1 Motivasi pernikahan mahasiswa Universitas Riau

Subjek Penelitian	Instrinsik	Ekstrinsik
Subjek 1	Agar terhindar dari zina, saling membutuhkan, cita-cita amanah (Ar-rum:21)	Dukungan keluarga
Subjek 2	Agar terhindar dari dosa pacaran (perbuatan zina), cita-cita amanah (ar-rum:21), merasa cocok dan saling membutuhkan	Pengetahuan yang diperoleh dari majelis taqlim
Subjek 3	Merasa cukup umur untuk menikah, mendapatkan keturunan	Dukungan keluarga
Subjek 4	Agar terhindar dari fitnah dan zina, merasa cocok, merasa cukup umur untuk menikah	Pengetahuan yang diperoleh dari majelis taqlim
Subjek 5	Keinginan terhindar dari zina, merasa cocok dan saling membutuhkan, cita-cita amanah Ar-Rum:21	Dukungan keluarga
Subjek 6	Mendapatkan keturunan, saling membutuhkan	
Subjek 7	Terhindar dari zina, mendapatkan keturunan	Mengurangi beban orangtua
Subjek 8	Merasa cocok, mendapatkan keturunan	Dukungan keluarga
Subjek 9	Keinginan terhindar dari zina, merasa cocok dan saling membutuhkan, cita-cita amanah Ar-Rum:21	
Subjek 10	Membentengi diri dari zina, mendapatkan keturunan penghafal Al-Qur'an	Pengetahuan yang diperoleh dari majelis taqlim

Dalam penelitian ini dapat dirangkum dari kedua motivasi tersebut seberapa besar pengaruh terbesar terhadap keputusan mahasiswa untuk menikah pada masa studi. Dalam penelitian ini mayoritas motivasi pernikahan mahasiswa yaitu motivasi instrinsik seperti keinginan terhindar dari zina, merasa cocok dan saling membutuhkan, mendapatkan keturunan dan cita-cita amanah Ar-rum:21 yang ingin menemukan ketentraman saat menikah. Adapun motivasi ekstrinsik yang mendorong mahasiswa untuk menikah seperti: dukungan keluarga, ingin mengurangi beban orang tua, pengetahuan yang diperoleh dari majelis taqlim. Karena hal itu juga mendukung bagi motivasi mahasiswa untuk menikah pada masa studi.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini hampir senada dengan hasil penelitian Agustin Dewi (2016) tentang motivasi mahasiswa muslim Universitas Yogyakarta yang menikah pada masa studi. Ia menyimpulkan bahwa ada dua faktor yang mendorong pernikahan di usia muda yaitu faktor yang berasal dari dalam diri mahasiswa sendiri (internal), dan faktor dari luar diri (eksternal), seperti dari keluarga, keluarga besar, maupun dari lingkungan sosial dimana mereka lahir, tumbuh dan tinggal. Hasil penelitian ini hampir senada dengan hasil penelitian Uswatun Khasanah (2014) tentang motivasi instrinsik dalam kategori tinggi. Ia menyimpulkan islam telah menetapkan hukum –

hukum preventif agar para pemuda dan pemudi terhindar dari rangsangan dan godaan untuk berbuat maksiat seperti zina yaitu pernikahan. Dan juga hampir senada dengan hasil penelitian Rapidah (2009) bahwa persepsi responden tentang pernikahan merupakan faktor utama terjadinya pernikahan di usia dini. Hasil penelitian ini hampir senada dengan hasil penelitian Dwi Rifiani (2011) tentang motivasi ekstrinsik mahasiswa menikah pada masa studi. Ia menyimpulkan bahwa salah satu faktor dominan yang sering membuat keraguan dalam melangkah ke pernikahan adalah kesiapan dari sisi ekonomi. Hasil penelitian ini hampir senada dengan hasil penelitian Syukaisih (2017) ia mengungkapkan bahwa faktor pengetahuan, budaya, status ekonomi orangtua, peran orangtua dan peran teman sebaya cenderung menyebabkan terjadinya pernikahan dini di Kecamatan Marpoyan Damai kota Pekanbaru. Kemudian hampir senada dengan hasil penelitian Ummu Sumbulah (2012) ia menyimpulkan bahwa sebenarnya jika pendidikan orang tu meningkat dan memikirkan dampak negatif yang terjadi pada anak yang menikah di usia dini, maka pernikahan di usia dini itu tidak akan terjadi begitu banyak.

Namun hasil penelitian ini kurang senada dengan hasil penelitian Dwi Sogi Sri Rezeki (2016) tentang pernikahan dini. Ia menyimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki budaya yang mendukung pernikahan dini. Hasil penelitian ini kurang senada dengan hasil penelitian Moh Roqib (2010) tentang pernikahan. Ia menyimpulkan bahwa menikahkan anak pada waktunya berarti menghormati hak-hak anak, mengajukan pernikahan anak pada usia dini akan merampas masa bermain dan waktu belajar anak sekaligus tidak memberi kesempatan bagi anak untuk mempersiapkan dirinya agar benar-benar siap dan matang. Kemudian kurang senada dengan hasil penelitian Eny Widyawati & Adi Cilik Pierewan (2017) tingkat pendidikan responden dan tingkat pendidikan pasangan yang rendah rentan terhadap pernikahan usia dini. Hasil penelitian ini kurang senada dengan hasil penelitian Diah Krisnatuti & Vivi Oktaviani (2010) tentang pengetahuan pernikahan ia mengungkapkan bahwa pernikahan berhubungan signifikan dengan usia, jenis kelamin, dan IPK. Persepsi tentang pernikahan berhubungan signifikan dengan jumlah saudara dan kebiasaan berdiskusi. Persepsi tentang pernikahan dipengaruhi oleh jumlah saudara, diskusi pernikahan dengan teman, dan pacar.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Mayoritas pernikahan mahasiswa motivasinya adalah karena agar terhindar dari zina. Selain itu alasan mereka yang cukup menonjol adalah menunaikan cita-cita Ar-Rum:21 dan merasa cocok saling membutuhkan pasangan. Adapun motivasi ekstrinsik yang mendorong mahasiswa untuk menikah adalah dukungan orangtua, mengurangi beban orangtua dan pengetahuan yang diperoleh dari majelis taqlim.

### **Saran**

Bagi mahasiswa yang ingin menikah hendaknya terlebih dahulu mempersiapkan diri segala sesuatunya dengan baik dari segi materi atau kematangan dan mengetahui konsekuensi apa saja yang nantinya akan dihadapi melalui orang-orang yang telah menikah atau dari orang tuanya serta dari orang lain yang lebih mengerti. Supaya menikah bukan menjadi suatu hambatan untuk menyelesaikan kuliah dan mencapai cita-cita yang lain. Perlu diadakannya suatu bimbingan konseling agar mahasiswa, baik yang telah menikah maupun yang belum menikah memiliki satu tempat atau wadah untuk berbagi jika memiliki masalah

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abu Ahmadi.1992. *Psikologi Sosial*. Jakarta : PT Rineka Cipta  
Diah Krisnatuti & Vivi Oktaviani.2010. *Persepsi dan Kesiapan Menikah Pada Mahasiswa*. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konseling*. 4(1): 30-36  
Dwi Rifiani. 2011. *Pernikahan Dini dalam Perspektif Hukum Islam*. 3(2): 125-134



- Dwi Sogi Sri Rezeki.2016. *Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Dini Di Kecamatan Hampang Kabupaten Kotabaru. Jurnal Kebidanan dan.Keperawatan.7(2):30-42*
- Edi Nur Hasmi. 2002. *Dampak Berat Pernikahan Dini.* (Online) (diakses 11 Januari 2018)
- Eny Widyawat, et al. 2017. *Determinan pernikahan usia dini di Indonesia.* 14(4): 55-70
- Frederick Herzberg. 2011. *Herzberg's Motivation-Hygiene Theory and Job Satisfaction in The Malaysian Retail Sector: The Mediating Effect Of Love Money.* Sunway University Malaysia: Teck Hang Tan and Amna Waheed
- Horton, Paul B dan Hunt, Chester L. *Sosiologi Jilid I.* Surabaya : Erlangga. 1996
- Junaedi. 2000. *Bimbingan Perkawinan. Membina Keluarga Sakinah menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah.* Jakarta: Akademika Presindo
- Moh Roqib. 2010. *Pernikahan Dini dan Lambat: Merampas Hak-Hak Anak.*5(2): 298-311
- Moleong. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Kamal Zainuddin. 2011. *Menikah itu Indah & Berkah.* Solo: Ziyad Visi Media
- Nur Marlina. 2013. *Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orangtua dan Kematangan Emosi dengan Kecendrungan Menikah Dini.* 2(1): 1-16
- Santia. 2014. *Identifikasi Faktor Pendorong Pernikahan Dini dengan Analisis Faktor.* 2(1): 1-11
- Syukaisih. (2017). *Perilaku Pernikahan Dini Pada Remaja Di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.* 8(3): 156-160
- Ummu Sumbulah. 2012. *Pernikahan Dini dan Implikasinya terhadap Kehidupan Keluarga pada Masyarakat Madura (Perspektif Hukum dan Gender).*7(1): 83-101
- Uswatun Khasanah. 2014. *Pandangan Islam Tentang Pernikahan Dini.* 1(2): 306-318

## STUDENTS ONLINE GAME ADDICTION AND AGGRESSIVE BEHAVIOR AT SMP NEGERI 14 PEKANBARU

**Rika Riyana Pratiwi<sup>1</sup>, Elni Yakub<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Student of Guidance and Counseling FKIP UR, <sup>2</sup>Lecturers of Guidance and Counseling FKIP UR  
Pekanbaru, Riau, Indonesia

Rikariyana97@gmail.com, Elniyakub19@gmail.com

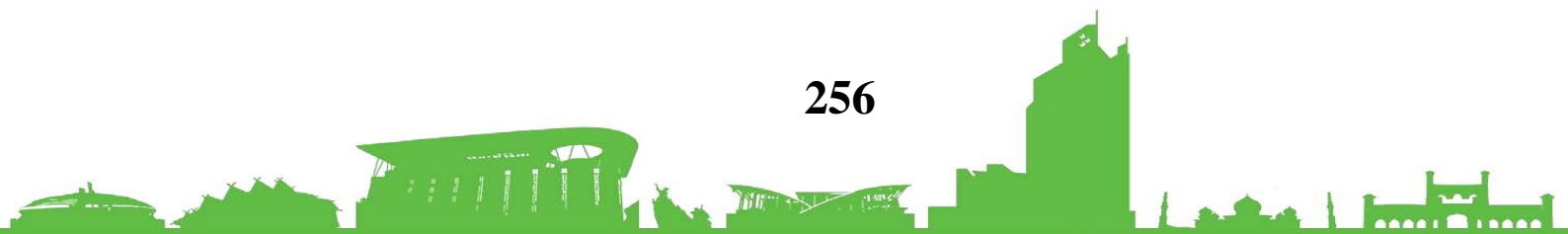
### Abstract

*The phenomenon that occurs in the field shows the much of students who play online games. Online games can make a person become addicted. Students who play online games tend to have aggressive behavior such as rude said. The purpose of this research are: 1) to know the description of the students who are addicted to online game, and 2) to know the description of aggressive behavior of students who are addicted to online game. The population of this study are students of class VII consisting of 8 classes. A sample of 65 students. The sampling technique is purposive sampling. This research is quantitative descriptive. The data collection instrument uses a questionnaire which is then analyzed by grouping the data and calculating the percentage. The results of this study indicate the duration of addiction time online game is for 3-4 hours a day; where online game play is generally done is at home; the types of online games favored by students are Mobile Legends (ML) and Defense of the Ancients (DotA) 2; students who are addicted to online games have health problems such as sore eyes and sore back; psychological conditions experienced by students is easily annoyed when lost playing online games; from the aspect of student learning becomes not serious and forget to make the task so that the learning motivation decreased; from the social adjustment aspect the students make the relationship tenuous because students are always conflict with team. Whereas the aggressive behavior of students who are addicted to online games include physical aggression that is exposed through hitting tendencies if hit by someone then it will retaliate with a harder blow; and verbal aggression is generally done is insulting to tend to say dirty if disturbed by friends or others*

*Keywords: Addiction of online games, Aggressive behavior*

### PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan dan teknologi terus mengalami perkembangan setiap tahunnya. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ini memberikan dampak terhadap masyarakat global. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan bagi penggunanya untuk memperoleh informasi dengan cepat. Selain informasi, internet juga menyediakan berbagai sarana hiburan seperti *game online*. Permainan *game online* menjadi salah satu fenomena yang hangat di kalangan masyarakat global sekarang. *Game online* merupakan sebuah permainan yang di mainkan secara *online* yang memberikan fasilitas lebih baik di dibandingkan dengan *game offline*. Fasilitas yang terdapat pada *game online* memungkinkan bagi pemainnya untuk saling berkomunikasi dengan pemain lain di seluruh penjuru dunia. *Game online* mampu membuat pemainnya menjadi kecanduan. Kecanduan *game online* merupakan perilaku kompulsif yang membuat pemainnya kehilangan kontrol dalam membatasi penggunaannya. Kecanduan *game online* dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Seseorang yang kecanduan *game online* dapat memicu perilaku agresif. Unsur kekerasan dan perilaku impulsif dianggap sebagai masalah kronis dari *game online*. Ini terlihat dari kasus seorang anak yang membunuh ibunya akibat kecanduan *game*. Karena merasa bersalah setelah melakukan tindakan tidak bermoral itu, akhirnya anak itu bunuh diri (Yee Jin Shin, 2013). Seorang wanita muda berusia 21 tahun dari Tiongkok, kehilangan penglihatan di mata kanannya setelah bermain *game mobile* sepanjang hari. Wu memainkan *game* 7-8 jam sehari, bahkan melewatkan waktu tidurnya hanya untuk memainkan *game online* (Liputan6.com, 6 Oktober 2017). Studi menemukan, setiap satu jam tambahan bermain *video game* setara dengan peningkatan risiko mengalami rasa sakit tulang dan pergelangan tangan sebesar 50% (Usep Kustiawan, 2016).



Menurut Kukuh Pambuka Putra, *et al* (2017) yang di dapat hasil bahwa anak yang kecanduan *game online* yaitu bermain selama > 3 jam per hari dan > 21 jam per minggu. Sedangkan menurut Rika Agustina Amanda (2016), responden memainkan *game online* berulang kali dalam sehari, responden juga bermain di waktu libur, tidak bisa membagi waktu antara dunia maya dan dunia nyata, merasa dendam jika kalah bermain *game online*, menimbulkan gugup, takut dan menjadi gelisah, serta membuat pemainnya menjadi agresif sehingga lebih sensitif dan tempramental. Ada pengaruh bermain *game online* terhadap perubahan perilaku agresif remaja di Samarinda, dari seberapa sering mereka bermain dan berapa lama mereka mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari yang kemudian timbul agresif dari kebiasaan mereka bermain *game online*. Temuan Nurul Jannah, *et al* (2015) di peroleh hasil bahwa seseorang yang keseringan bermain *game* akan mengalami kecanduan sehingga menghabiskan banyak waktu yang terbuang, tidak melakukan kegiatan serta aktifitas yang lain karena seseorang menganggap *game* lebih penting dari pada hal lainnya, serta timbulnya rasa emosional pada pemain *game* seperti rasa marah saat mengalami kekalahan ataupun rasa senang saat mengalami kemenangan menyebabkan seseorang ingin terus bermain *game*. Survei pendahuluan di temukan siswa yang memiliki kecanduan bermain *game online*, seperti: 1) siswa tidak mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan, 2) siswa mudah berkata kasar, 3) interaksi sosial siswa kurang baik, dan 4) siswa kurang bisa mengatur waktu.

Menurut Ahmad Baedowi (2015), kecanduan *game online* adalah perilaku kompulsif anak yang mengikat secara negatif dan terus-menerus, sehingga akhirnya mereka akan kehilangan kontrol dan kemampuan dalam membatasi penggunaannya. Kecanduan *game online* memiliki durasi waktu yaitu selama 3-4 jam atau lebih dalam sehari. Sangat diyakini bahwa penggunaan *game online* bagi anak usia sekolah seolah sebagai candu yang tak mudah di cegah. Aspek kecanduan *game online* yaitu sebagai berikut: 1) Durasi waktu. Seseorang yang kecanduan *game online* akan mengikat secara terus menerus, sehingga akhirnya akan kehilangan kontrol dan kemampuan dalam membatasi penggunaannya. Seseorang yang mengonsumsi *game online* lebih dari 3-4 jam dalam sehari dapat merusak susunan saraf mata (Ahmad Baedowi, 2015). 2) Tempat. Fenomena bermain *game online* dapat dilihat dari berbagai tempat seperti di berbagai sudut jalan, mal, dan berbagai *game center* yakni di rumah dan warnet (Samuel Henry, 2010). 3) Jenis game online. Jenis game biasa disebut dengan *genre game*. *Genre game* adalah gaya format dari sebuah *game*. *Game online* bermacam-macam, ada jenis *game* berisi tentang pertarungan seperti *Street Fighter*, *Samurai Showdown*, *Virtual Fighter* dan Kungfu. *Game* yang mengutamakan kecepatan gerakan dan banyak baku tembak seperti *Counterstrike* dan *Doom*. *Game* yang mengandalkan kemampuan fisik seperti *game Angry Birds*, ada juga yang memerlukan taktik dan logika di dalam permainannya seperti *Clash Of Clans*, dan terdapat pula *game* yang memungkinkan pemainnya untuk memainkan banyak karakter dan saling berinteraksi antar tim seperti *Dota 2* (Samuel Henry, 2010). 4) Kesehatan. bermain *game online* dapat mempengaruhi kesehatan seseorang seperti dapat merusak susunan saraf mata, dislokasi jari-jari tangan, penyakit di sekitar tulang punggung. Setiap satu jam tambahan bermain *video game* setara dengan peningkatan resiko mengalami rasa sakit tulang dan pergelangan tangan sebesar 50 %. Selain itu, anak-anak yang lebih muda lebih beresiko mengalami rasa sakit di pergelangan tangan dibandingkan anak yang lebih tua (Usep Kustiawan, 2016). 5) Kondisi psikologis. Seseorang yang kecanduan *game online* dapat memicu rasa marah sehingga tak jarang akan berkelanjutan dengan tindakan agresif seperti mengumpat bahkan membanting barang, menyebabkan ketegangan emosional antara orang tua dengan anak yang kecanduan *game online* tersebut (Usep Kustiawan, 2016). 6) Belajar. Keasyikan bermain *game online* dapat membuat seseorang lupa waktu untuk berpikir pada hal-hal penting lainnya seperti lupa belajar serta tugas dan tanggung jawabnya (Usep Kustiawan, 2016). 7) Penyesuaian sosial. *Game online* dapat menyebabkan anti sosial, meningkatkan agresivitas pemainnya, tidak memiliki keinginan untuk berbaur dengan masyarakat, keluarga dan teman-teman (Usep Kustiawan, 2016).

Perilaku agresif menurut Myers (2012) merupakan perilaku fisik atau verbal yang dimaksudkan untuk menyebabkan kerusakan. Perilaku yang termasuk dalam definisi agresi ini yaitu menendang dan menampar, mengancam dan menghina, bahkan bergunjing (gosip) atau menyindir. Perilaku lain yang termasuk dalam batasan definisi agresi yaitu menghancurkan barang, berbohong, dan perilaku lainnya yang memiliki tujuan untuk menyakiti. Sedangkan menurut Baron dan Byrne (2005), agresi merupakan tingkah laku yang diarahkan kepada tujuan menyakiti makhluk hidup lain yang ingin menghindari perlakuan semacam itu. Menurut Myers (2012), jenis-jenis perilaku agresif meliputi: 1) Perilaku fisik. Perilaku fisik merupakan perilaku yang termasuk dalam agresi yang bertujuan untuk menyakiti orang lain secara fisik. Agresi fisik meliputi menendang, memukul, menampar dan menghancurkan barang. 2) Perilaku verbal. Agresi verbal menggunakan kata-kata untuk menyakiti orang lain. Agresi verbal seperti mengancam, menghina, bergunjing dan berbohong. Adapun tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui gambaran siswa yang kecanduan *game online*, dan 2) untuk mengetahui gambaran perilaku agresif siswa yang kecanduan *game online*.

### METODE PENELITIAN

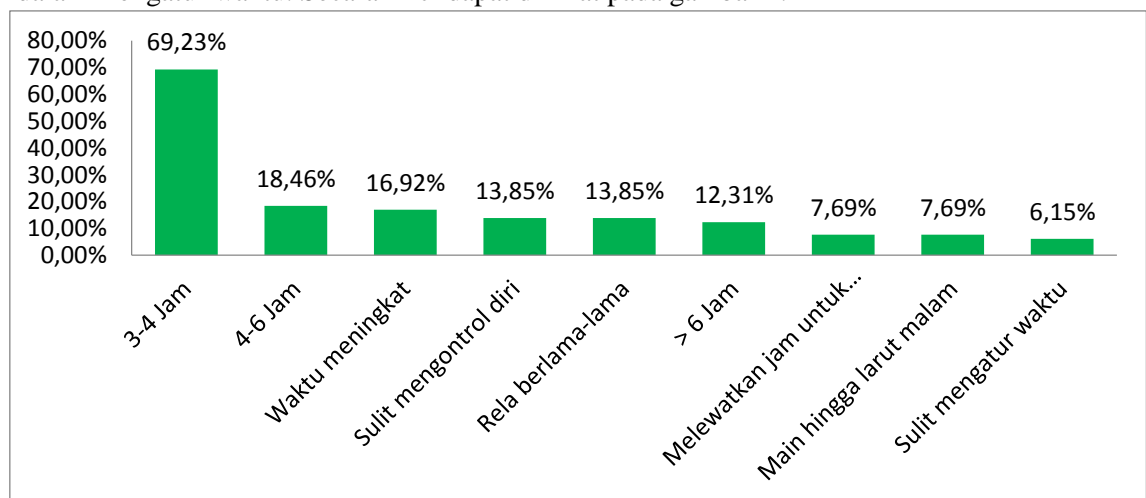
Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 14 Pekanbaru. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VII yang terdiri dari 8 kelas. Sampel penelitian 65 siswa. Teknik sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Instrument pengumpulan data menggunakan angket. Kemudian dianalisis dengan mengelompokkan data dan teknik persentase. Kecanduan *game online* adalah perilaku yang dilakukan secara berulang dan mengikat secara terus-menerus, sehingga pemainnya akan kehilangan kontrol dalam membatasi penggunaannya. Kecanduan *game online* memiliki durasi waktu 3-4 jam atau lebih dalam sehari yang dapat membuat pemainnya lupa waktu makan, belajar dan yang lainnya. Aspek kecanduan *game online* meliputi durasi waktu, tempat, jenis *game online*, kesehatan, kondisi psikologis, belajar dan penyesuaian sosial. Sedangkan perilaku agresif adalah perilaku fisik atau verbal yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain. Aspek perilaku agresif meliputi agresi fisik dan agresi verbal.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### HASIL

##### 1. Gambaran Siswa yang Kecanduan *Game Online*

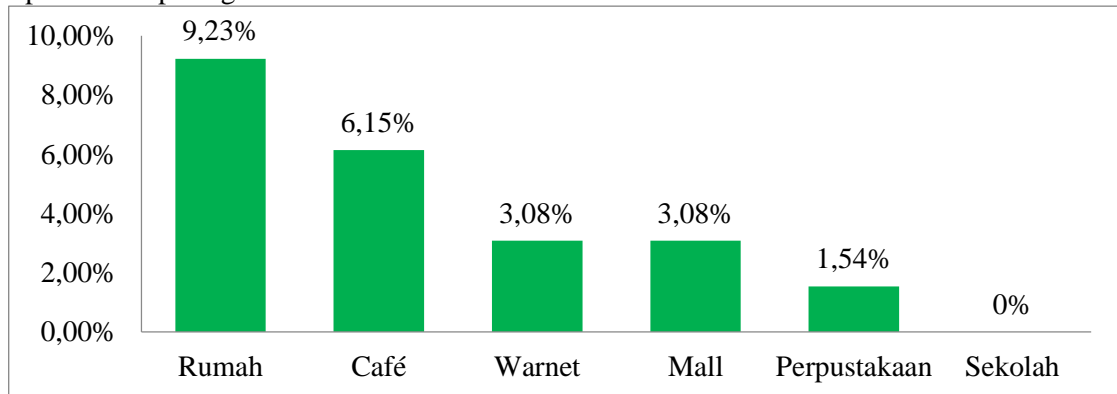
Ada bermacam-macam durasi dan kesulitan yang dialami siswa kecanduan *game online* dalam mengatur waktu. Secara rinci dapat di lihat pada gambar 1:



**Gambar 1** Durasi dan kesulitan dalam mengatur waktu

Gambar 1 menunjukkan durasi dan kesulitan dalam mengatur waktu oleh siswa didominasi pada jam bermain selama 3-4 jam (69.23%), sedangkan yang paling sedikit tidak bisa dilakukan siswa adalah sulit dalam mengatur waktunya untuk beraktivitas yang lain (6.15%).

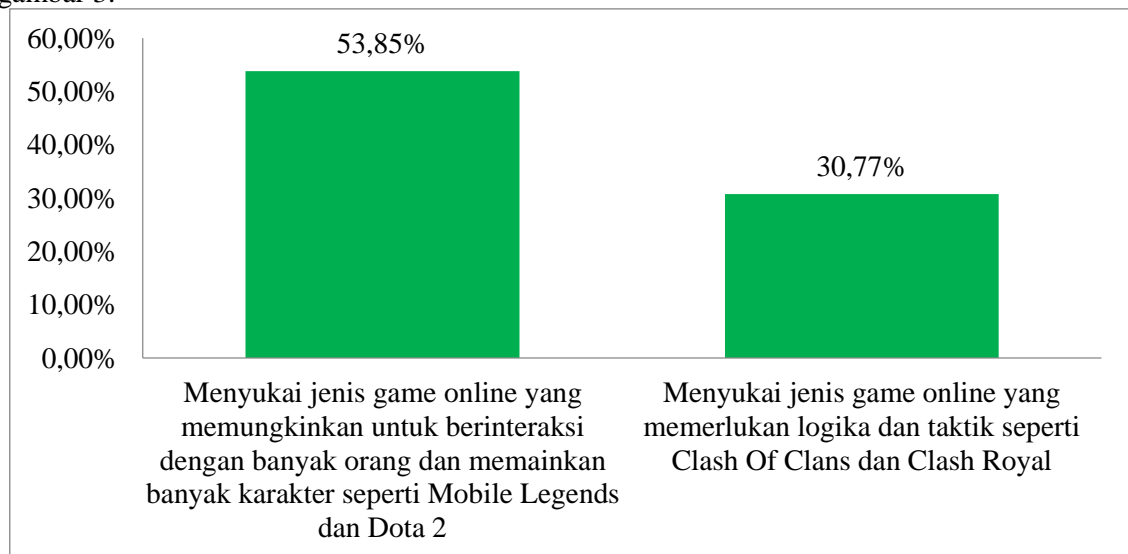
Ada beberapa tempat yang digunakan siswa untuk bermain *game online*. secara rinci dapat di lihat pada gambar 2:



**Gambar 2** Tempat bermain *game online*

Gambar 2 menunjukkan tempat yang umumnya digunakan siswa untuk bermain *game online* adalah di rumah (9.23%). Sedangkan di sekolah siswa tidak bermain *game online*.

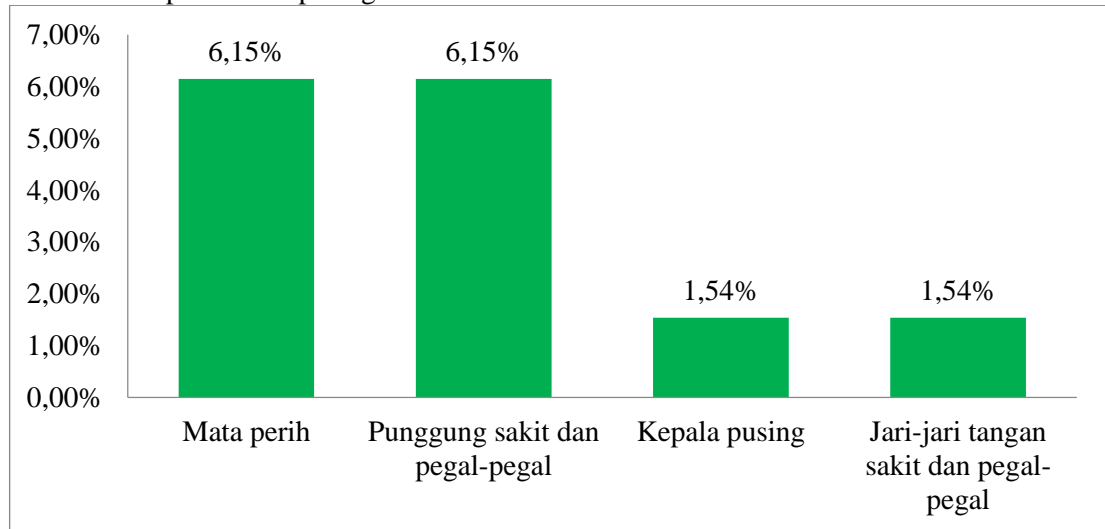
Ada beberapa jenis *game online* yang disukai oleh siswa. Secara rinci dapat di lihat pada gambar 3:



**Gambar 3** Jenis *game online* yang disukai

Gambar 3 menunjukkan jenis *game online* yang paling disukai siswa adalah *Mobile Legends* dan *Defense of the Ancients* (53.85%). Sedangkan jenis *game* yang kurang disukai siswa adalah *Clash of Clans* dan *Clash Royal* (30.77%).

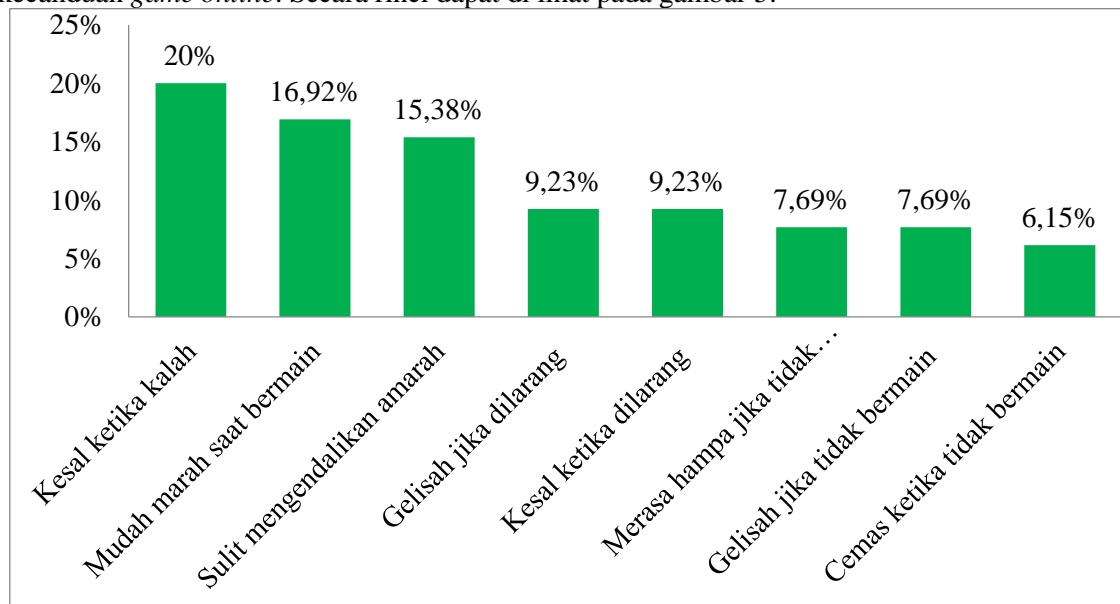
Ada beberapa masalah kesehatan yang dialami siswa yang kecanduan *game online*. Secara rinci dapat di lihat pada gambar 4:



**Gambar 4** Masalah kesehatan

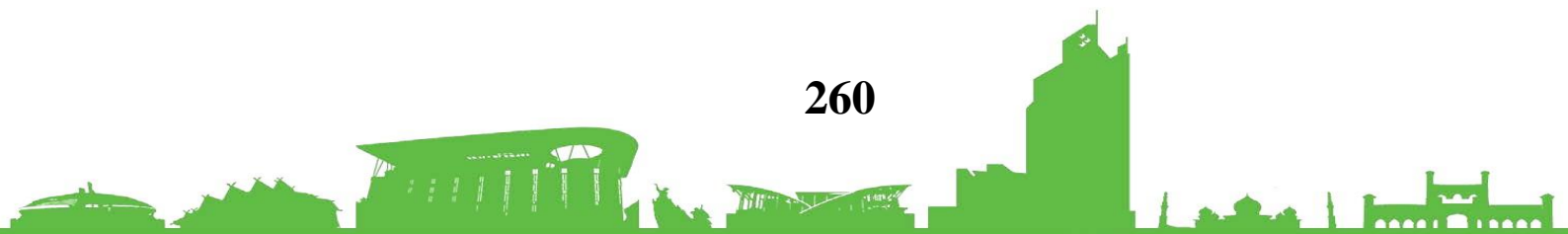
Gambar 4 menunjukkan masalah kesehatan yang umumnya dialami siswa yang kecanduan *game online* seperti mata perih, punggung sakit dan pegal-pegal (6.15%). Sedangkan masalah kesehatan yang sedikit dialami siswa seperti kepala pusing dan jari-jari tangan sakit dan pegal-pegal (1.54%).

Ada beberapa kondisi psikologis yang ditunjukkan melalui perasaan yang dialami siswa kecanduan *game online*. Secara rinci dapat di lihat pada gambar 5:

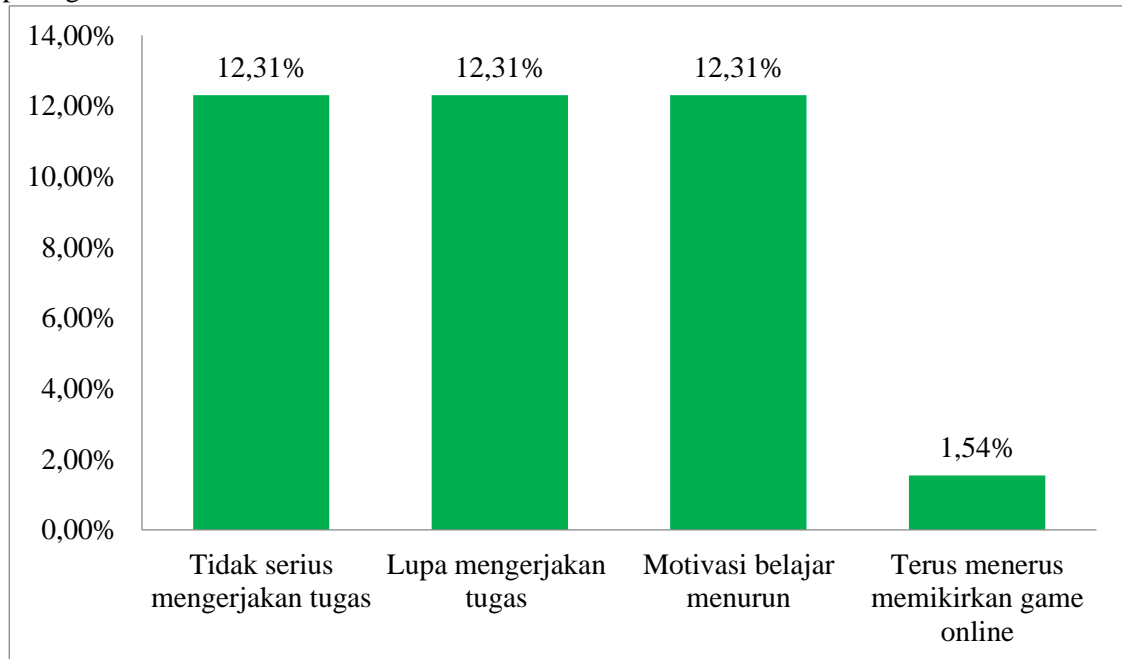


**Gambar 5** Kondisi psikologis yang ditunjukkan melalui perasaan

Gambar 5 menunjukkan kondisi psikologis yang di alami siswa umumnya di rasakan adalah gampang kesal ketika kalah bermain *game online* (20%). Sedangkan kondisi psikologis yang paling sedikit di rasakan oleh siswa adalah cemas ketika tidak bisa bermain *game online* (6.15%).



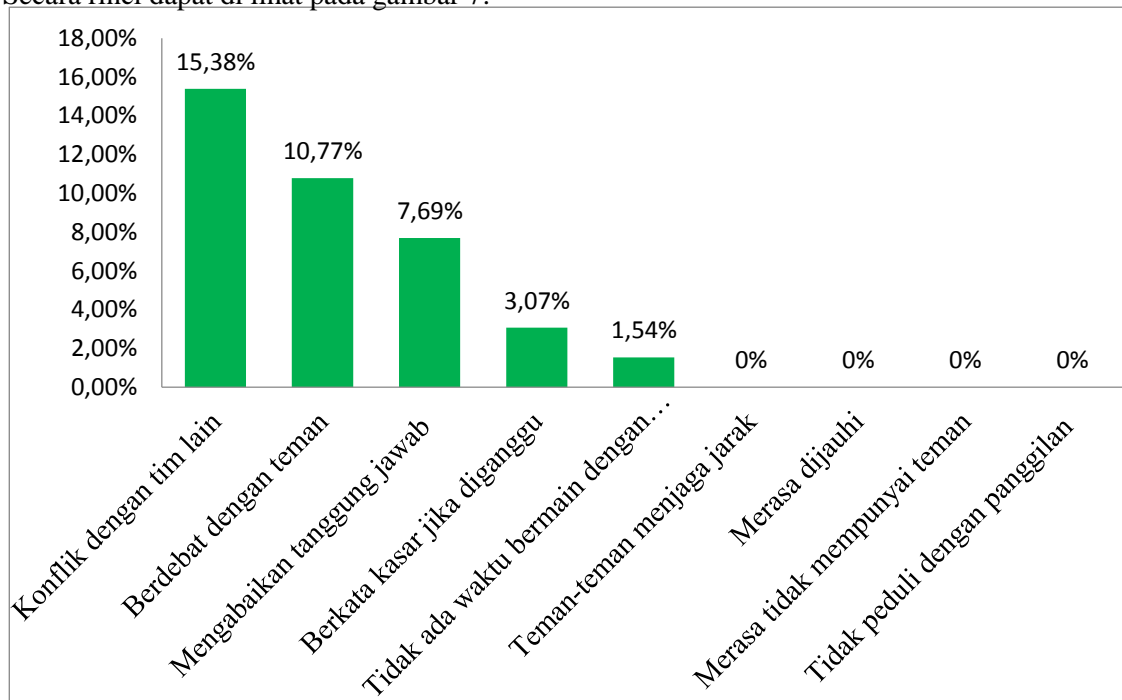
Ada beberapa masalah yang di hadapi siswa dalam belajar. Secara rinci dapat di lihat pada gambar 6:



**Gambar 6** Masalah dalam belajar

Gambar 6 menunjukkan masalah yang umumnya dialami siswa kecanduan *game online* dalam belajar adalah tidak serius mengerjakan tugas dan lupa untuk membuat tugas (12.31%). Sedangkan masalah dalam belajar yang sedikit di hadapi siswa adalah terus menerus memikirkan *game online* (1.54%).

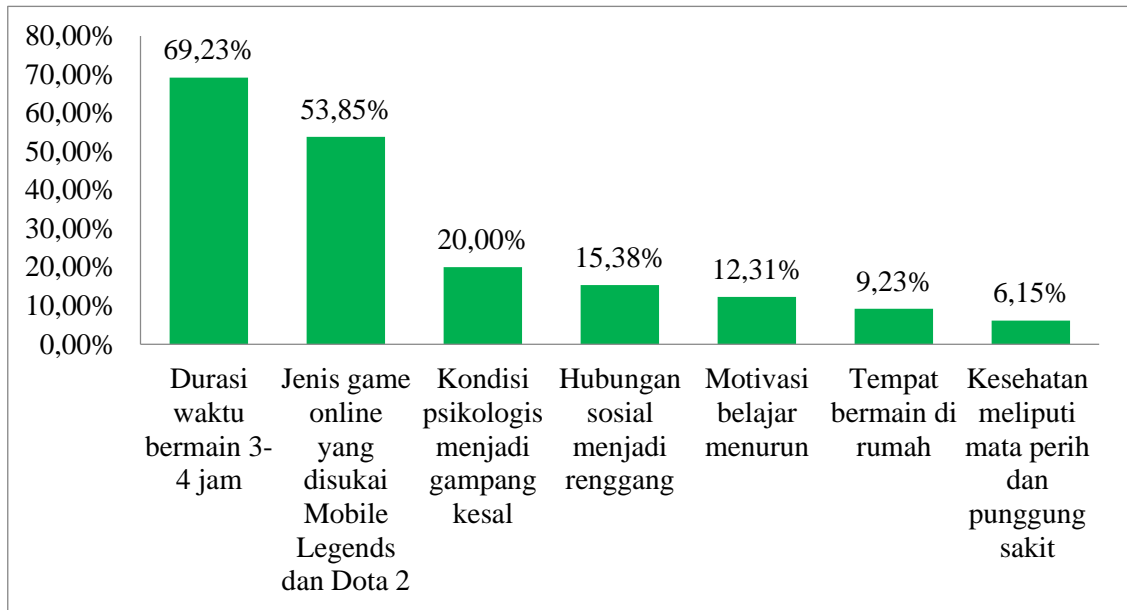
Ada beberapa masalah penyesuaian sosial yang dialami siswa kecanduan *game online*. Secara rinci dapat di lihat pada gambar 7:



**Gambar 7** Masalah yang terjadi pada penyesuaian sosial siswa

Gambar 7 menunjukkan masalah penyesuaian sosial yang umumnya dialami siswa kecanduan *game online* dalam belajar adalah konflik dengan tim lain (15.38%). Sedangkan siswa tidak mengalami masalah seperti teman menjaga jarak, merasa di jauhi teman, merasa tidak mempunyai teman dan tidak peduli dengan panggilan dari orang lain.

Adapun gambaran siswa yang kecanduan *game online* secara umum dapat di lihat pada gambar 8:

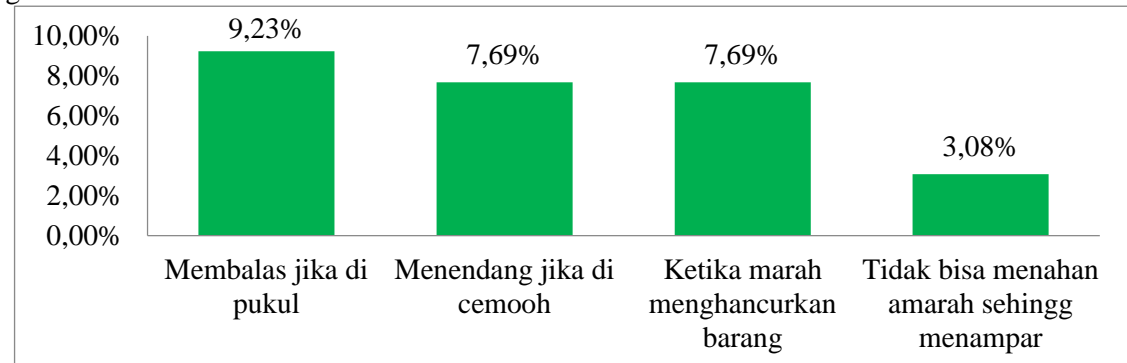


**Gambar 8** Siswa yang kecanduan *game online*

Gambar 8 menunjukkan bahwa siswa yang kecanduan *game online* bermain selama 3-4 jam dalam sehari (69.23%), jenis *game online* yang di sukai siswa adalah *Mobile Legends (ML)* dan *Defense of the Ancients (Dota 2)* (53.85%), kondisi psikologis yang dialami siswa adalah gampang kesal ketika kalah bermain *game online* (20%), dari aspek penyesuaian sosial membuat hubungan menjadi renggang karena siswa selalu konflik dengan tim lain (15.38%), dari aspek belajar siswa menjadi tidak serius dan lupa untuk membuat tugas sehingga motivasi belajarnya menurun (12.31%), tempat bermain *game online* umumnya di rumah (9.23%), dan dari aspek kesehatan siswa meliputi mata perih dan punggung menjadi sakit (6.15%).

2. Gambaran Perilaku Agresif Siswa yang Kecanduan *Game Online*

Ada bermacam-macam agresi fisik yang dilakukan siswa. Secara rinci dapat di lihat pada gambar 9:

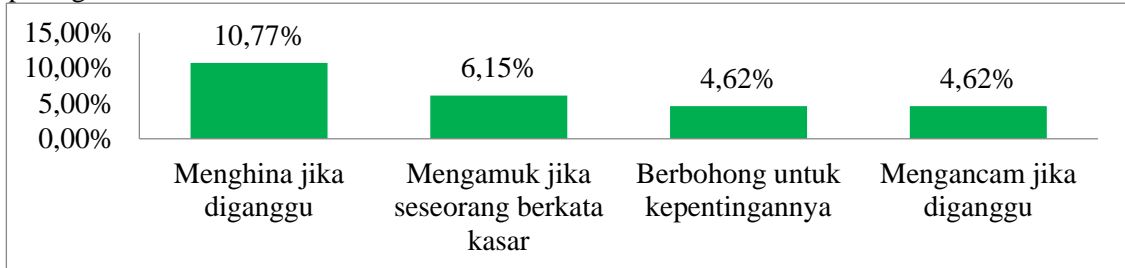


**Gambar 9** Agresi fisik



Gambar 9 menunjukkan agresi fisik yang paling banyak dilakukan siswa adalah memukul yang mana jika di pukul siswa akan membalas dengan pukulan yang lebih keras (9.23%). Sedangkan agresi fisik yang paling sedikit dilakukan adalah menampar yang mana terjadi ketika siswa tidak bisa menahan amarahnya (3.08%).

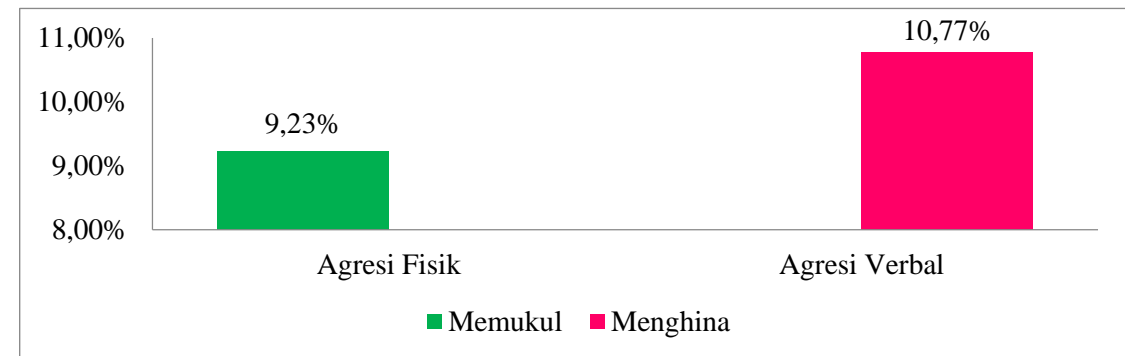
Ada bermacam-macam agresi verbal yang dilakukan siswa. Secara rinci dapat di lihat pada gambar 10:



**Gambar 10** Agresi verbal

Gambar 9 menunjukkan agresi verbal yang selalu dilakukan siswa adalah menghina (10.77%). Sedangkan agresi verbal yang paling jarang dilakukan adalah berbohong dan mengancam (4.62%).

Ada beberapa agresi yang dilakukan siswa secara umum. Secara rinci dapat di lihat pada gambar 11:



**Gambar 11** Perilaku agresif siswa yang kecanduan *game online*

Berdasarkan gambar 2 diperoleh hasil bahwa gambaran perilaku agresif siswa yang kecanduan *game online* secara umum meliputi agresi fisik yang selalu di lakukan adalah memukul (9.23%) dan agresi verbal yang umumnya di lakukan siswa yang kecanduan *game online* adalah menghina (10.77%).

Ada beberapa kategori untuk mengetahui kecanduan game online dan perilaku agresif siswa. Secara rinci dapat di lihat pada tabel 1:

**Tabel 1** Kecanduan game online dan perilaku agresif

Kecanduan <i>Game Online</i>	Perilaku Agresif					
	Tinggi		Sedang		Rendah	
	F	%	F	%	F	%
Tinggi	0	0	0	0	0	0
Sedang	2	3.08	9	13.85	<b>25</b>	<b>38.46</b>
Rendah	0	0	7	10.76	22	33.85

Berdasarkan tabel 1 di atas, terlihat bahwa sampel penelitian kecanduan *game online* berada pada kategori sedang dan perilaku agresif berada pada kategori tinggi sebanyak 2 siswa (3.08%), kecanduan *game online* berada pada kategori sedang dan perilaku agresif pada kategori sedang sebanyak 9 siswa (13.85%), kecanduan *game online* berada pada kategori

sedang dan perilaku agresif berada pada kategori rendah sebanyak 25 siswa (38.46%), kecanduan *game online* berada pada kategori rendah dan perilaku agresif berada pada kategori sedang sebanyak 7 siswa (10.76%), dan kecanduan *game online* berada pada kategori rendah perilaku agresif berada pada kategori rendah sebanyak 22 siswa (33.85%). Oleh karena itu, ada kecenderungan *game online* yang berada pada kategori sedang memiliki agresifitas rendah.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian meyakinkan penulis bahwa siswa yang bermain *game online* cenderung akan mengalami kecanduan. Penelitian ini di dukung dengan temuan terdahulu oleh Sri Wahyuni Adiningtiyas (2017) yang mana ia menyimpulkan bahwa kecanduan *game online* dapat terjadi jika seseorang bermain *game online* sehari-hari, dan sering bermain dalam jangka waktu lama (lebih dari tiga jam), siswa cenderung berontak apabila dilarang untuk bermain. Siswa yang kecanduan *game online* tidak mengiraukan aktivitas lain yang penting baginya seperti belajar menjadi sering lupa dengan kewajibannya yaitu mengerjakan PR dan melakukan tugas rumah sehari-hari. Masalah kesehatan yang dialami siswa yang kecanduan *game online* adalah kerusakan mata, sering pegal, nyeri tulang belakang serta maag. Temuan terdahulu yang sejalan di lakukan Hardiansyah Masya dan Dian Adi Candra (2016) ia menyimpulkan bahwa salah satu penyimpangan yang dilakukan oleh remaja akibat kecanduan *game online* antara lain banyaknya waktu yang dihabiskan sehingga remaja menjadi malas. Senada juga dengan temuan Mimi Ulfa (2016) di dapat hasil bahwa seseorang yang kecanduan *game online* yaitu nilai pelajarannya menjadi menurun, mengalami gangguan tidur, sakit kepala dan merasa cemas serta mudah marah. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Arika Mulyasanti Pande dan Adijanti Marheni (2015) diperoleh hasil yaitu kecanduan *game online* membuat siswa cenderung mencurahkan lebih banyak waktu untuk bermain *game online* daripada belajar, motivasi belajar siswa berkurang. Sejalan dengan temuan terdahulu Ardi Ramadhani (2013), ia menyimpulkan bahwa jumlah jam bermain *game online* dalam seminggu 21-30 jam yang tertinggi dan jenis *game online* yang di mainkan yaitu Dota dan berhubungan positif dengan agresifitas. Kemudian juga sejalan dengan temuan terdahulu oleh Rahmadi Saputra (2016), responden merasa *game* suatu kebutuhan, gelisah saat di ganggu bermain *game online*, teman-teman mengeluh, waktu tidur dan bekerja berkurang hingga larut malam, bermain *game* sembunyi-sembunyi dari orang tua. Namun hasil penelitian ini kurang senada dengan temuan terdahulu yang dilakukan oleh Okto Dinata (2017), ia menyimpulkan respondennya menyukai *game Clash of Clans*. Kurang senada dengan temuan terdahulu Yeny Nabilla Akmarina (2016), ia menyimpulkan bahwa responden yang kalah dalam bermain *game online* akan melampiaskan kekesalan kepada orang tua dengan mogok makan. Juga kurang sejalan dengan penelitian terdahulu Syahrul Perdana Kusumawardani (2015), ia menyimpulkan bahwa remaja berkumpul di warung kopi rela meninggalkan kewajiban atau belajar demi bermain *game online*. Sementara hasil penelitian yang telah di olah oleh penulis dapat di simpulkan bahwa siswa yang kecanduan *game online* menyukai jenis *game* yang bisa membuatnya berinteraksi dengan dunia luar yang memainkan berbagai macam karakter atau yang disebut dengan *hero* (pahlawan). Hal ini juga terdapat di *game online* yang bernama *Mobile Legends (ML)* dan *Defense of the Ancients (Dota 2)*. ML di rilis pada tahun 2016 dan Dota 2 di rilis pada tahun 2013. Siswa dengan mudah bermain *game online* di rumah karena *game* tersebut aplikasinya dapat di *download* melalui *handphone*.

Sedangkan hasil penelitian pada perilaku agresif siswa yang kecanduan *game online* menyimpulkan bahwa terdapat agresi fisik dan verbal. Temuan penelitian ini didukung dengan temuan terdahulu oleh Merry Fitria Apriyanti (2015) yang mana juga ditemukan bentuk perilaku agresif yang muncul pada anak yang bermain *game online*. Perilaku agresif yang muncul adalah agresi fisik yang ditunjukkan ketika bermain seperti menendang, memukul yang ditampakkan melalui permainan dota dan perilaku verbal ditunjukkan seperti berkata kotor melalui *chat* dengan lawan dengan mengungkapkan kata-kata kasar yang dimunculkan dalam permainan *game online*.

Dan juga senada dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rizki Eko Prasetyo dan Hartosujono (2013) diperoleh bahwa para pelajar saat bermain *game online* melakukan agresi verbal seperti berkata-kata yang tidak sepatutnya. Temuan terdahulu yang senada oleh Rivo Armanda Satria, *et all* (2015), disimpulkan bahwa responden mengakui bahwa ia menggunakan kekerasan verbal seperti berkata kotor dan kekerasan fisik seperti memukul temannya. Dan sejalan dengan penelitian terdahulu Putri Amalia dan M. Syam Hamdani (2017), di simpulkan bahwa tindakan agresif yang di lakukan seorang anak terpicu karena sebuah *game* seperti halnya dalam komunikasi dan melakukan agresi fisik dengan memukul, mendorong dan membalas serangan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### KESIMPULAN

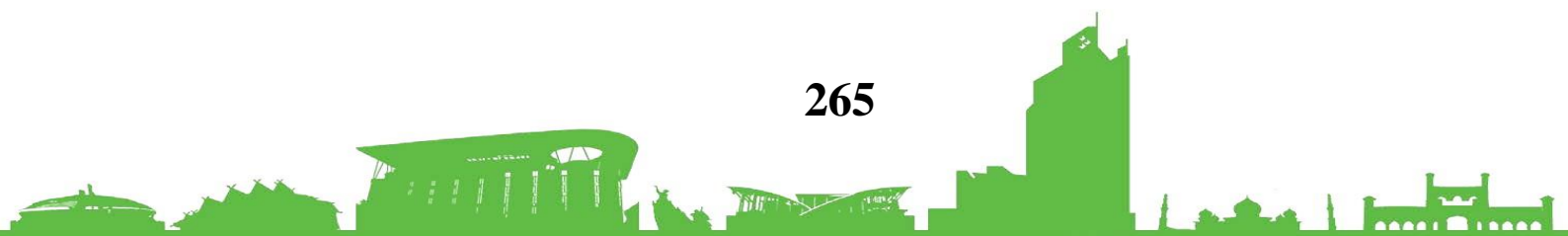
Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: 1) Durasi waktu kecanduan *game online* yaitu selama 3-4 jam, tempat bermain *game online* yang selalu dilakukan di rumah, jenis *game* yang disukai oleh siswa yaitu *Mobile Legends* dan *Defense of The Ancients 2*, siswa yang kecanduan *game online* memiliki masalah kesehatan seperti mata perih dan punggung sakit, kondisi psikologis yang dialami siswa yaitu gampang kesal, dari aspek belajar siswa menjadi tidak serius dan lupa untuk membuat tugas sehingga motivasi belajarnya menurun, sedangkan dari aspek penyesuaian sosial siswa membuat hubungan menjadi renggang karena siswa selalu konflik dengan tim. 2) Perilaku agresif siswa yang kecanduan *game online* meliputi agresi fisik dan agresi verbal. Agresi fisik yang selalu dilakukan siswa yaitu memukul seperti jika dipukul oleh seseorang maka akan membalas dengan pukulan yang lebih keras. Sedangkan agresi verbal yang selalu dilakukan siswa yang kecanduan *game online* yaitu menghina seperti berkata kotor jika diganggu oleh teman atau orang lain.

### SARAN

Adapun saran dari penulis adalah: 1) Kepada orang tua/wali sebagai pihak yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa di rumah hendaknya lebih memperhatikan dan mengawasi siswa yang bermain *game online* sehingga siswa bisa mengurangi waktu untuk bermain *game online* dengan teknik token ekonomi. 2) Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan mengenai siswa yang kecanduan *game online* dan perilaku agresif dari beberapa sekolah agar dapat mengumpulkan data yang lebih lengkap untuk diteliti lebih sempurna. 3) Kepada guru BK disekolah diharapkan dapat bekerja sama dengan orang tua siswa untuk menggunakan token ekonomi sehingga siswa dapat mengurangi waktu bermain *game online* dan terhindar dari perilaku agresif. 4) Kepada pihak sekolah diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pemikiran bagi pihak sekolah untuk dapat mengawasi siswanya agar terhindar dari kecanduan *game online* dan perilaku agresif. 5) Kepada siswa/I kelas VII hendaknya mampu mengatur waktu untuk belajar dan bermain. Siswa hendaknya menghilangkan perilaku agresif yang ada dalam dirinya. Selain itu, hendaknya siswa juga mampu untuk membatasi waktu dalam bermain sehingga tidak kecanduan *game online* dan terhindar dari perilaku agresif.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Baedowi. 2015. *Calak Edu 3: Esai-Esai Pendidikan 2012-2014*. PT Pustaka Alvabet. Jakarta.
- Ardi Ramadhani. 2013. Hubungan Motif Bermain Game Online dengan Perilaku Agresivitas Remaja Awal (Studi Kasus di Warnet Zerowings, Kandela dan Mutant di Samarinda). *eJournal Ilmu Komunikasi* 1(1): 136-158. (Online). <http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id> (di akses 26 Desember 2017).
- Baron, R.A. and Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial: Jilid 2 Edisi Kesepuluh*. Terjemahan Ratna Djuwita, Melania Meitty Parman, Dyah Yasmina dan Lita P Lunanta. Erlangga. Jakarta.



- Hardiyansyah Masya dan Dian Adi Candra. 2016. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Gangguan Kecanduan Game Online pada Peserta Didik Kelas X di Madrasah Aliyah Al Furqon Prabumulih Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 03(1). p.153-169.(Online). <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli> (diakses 26 Desember 2017).
- Kukuh Pambuka Putra, Theresia Pratiwi Elingsetyo Sanubari dan TheresitaFebriane Manggena. 2013. Pengaruh Intensitas Bermain Game terhadap Tingkat Kognitif (Kecerdasan Logika-Matematika) Usia 8-9 Tahun. *Satya Widya* 33(2): 146-153. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Kristen Satya Wacana.
- Merry Fitria Apriyanti. 2015. Perilaku Agresif Remaja yang Gemar Bermain Game Online (Studi Kasus di Kelurahan Ngagel Rejo Kecamatan Wonokromo Surabaya). *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 03(03): 1-15. FIS UNESA. Surabaya.
- Mimi Ulfa. 2017. Pengaruh Kecanduan Game Online Terhadap Perilaku Remaja di Mabes Game Center Jalan HR. Subrantas Kecamatan Tampan Pekanbaru. *JOM.FISIP* 4(1): 1-13. FISIP Universitas Riau. Pekanbaru.
- Myers, G. D., 2012. *Psikologi Sosial: Edisi 10*. Terjemahan Aliya Tusyani, Lala Septiani Sembiring, Petty Gina Gayatri, Putri Nurdina Sofyan. Salemba Humantika. Jakarta.
- Ni Putu Arika Mulyasanti Pande dan Adijanti Marheni. 2015. Hubungan Kecanduan Game Online dengan Prestasi Belajar Siswa SMP Negeri 1 Kuta. *Jurnal Psikologi Udayana* 2(2): 163-171. Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Udayana. Bali.
- Nurul Jannah, Mudjiran, dan Herman Nirwana. 2015. Hubungan Kecanduan Game dengan Motivasi Belajar Siswa dan Implikasinya Terhadap Bimbingan dan Konseling. *Konselor* 4(4): 1-8. (Online). <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor> (di akses 26 Desember 2017).
- Okto Dinata. 2017. Hubungan Kecanduan Game Online Clash of Clans terhadap Perilaku Sosial (Studi Kasus Game Online Clash of Clans pada Mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Riau). *JOM Fisip* 4(2):1-15. Universitas Riau. Pekanbaru.
- Putri Amalia dan Hamdani M. Syam. 2017. Hubungan Intensitas Bermain Game Online Berunsur Kekerasan dengan Perilaku Agresif Anak di Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah* 2(3): 1-12. Universitas Syiah Kuala. Banda Aceh.
- Rahmadi Saputra. 2016. Hubungan Kecanduan Game Online Clash Of Clans terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Riau. *JOM FISIP* 3(2): 1-14. Universitas Riau. Pekanbaru.
- Rika Agustina Amanda. 2016. Pengaruh Game Online terhadap Perubahan Perilaku Agresif Remaja di Samarinda. *eJournal Ilmu Komunikasi* 4(3):1-15. (Online). <http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id> (di akses 26 Desember 2017).
- Rivo Armanda Satria, Adnil Erwin Nurdin, Hafni Bachtiar. 2015. Hubungan Kecanduan Bermain Vidio Games Kekerasan dengan Perilaku Agresif pada Murid Laki-Laki Kelas IV dan V di SD Negeri 02 Cupak Tengah Pauh Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas* 4(1): 238-242. Universitas Andalas. Padang.
- Rizki Eko Prasetyo dan Hartosujono. 2013. Hubungan Intensitas Penggunaan Game Online Kekerasan dengan Perilaku Agresi pada Pelajar di Wonosobo. *Jurnal Spirits* 3(2): 1-12. Fakultas Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.
- Samuel Henry. 2010. *Cerdas dengan Game*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sri Wahyuni Adiningtiyas. 2017. Peran Guru dalam Mengatasi Kecanduan Game Online (The Role Of Teachers in Overcoming Addiction to Online Games). *Jurnal KOPASTA* 4(1): 28-40. Universitas Riau Kepulauan. Batam.
- Sulung Lahitani Mardinata. 2017. Main Game Online Tanpa Henti, Sebelah Mata Wanita ini Buta. *Liputan6.Com*. 6 Oktober 2017, (Online).



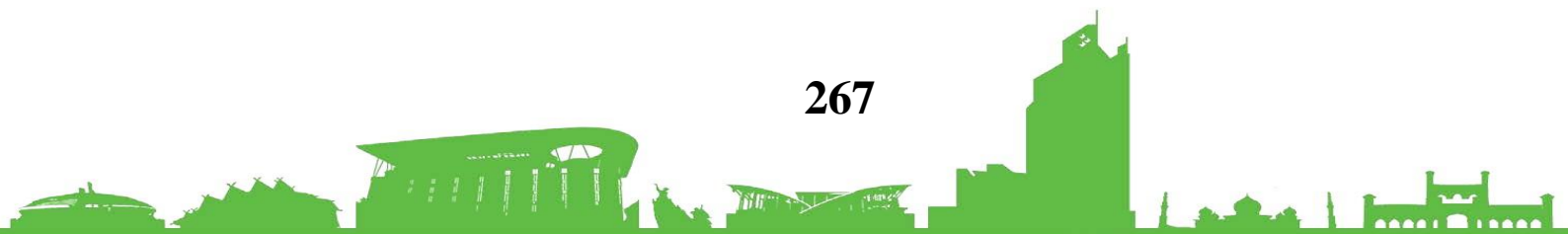
<http://m.liputan6.com/citizen6/read/3116246/main-game-online-tanpa-henti-sebelah-mata-wanita-ini-buta>.

Syahrul Perdana Kusumawardani. 2015. Game Online sebagai Pola Perilaku (Studi Deskriptif tentang Interaksi Sosial Gamers Clash of Clans pada Clan Indo Spirit). *AntroUnairdotNet* 4(2): 154-163. Departemen Antropologi FISIP Universitas Airlangga. Universitas Airlangga.

Usep Kustiawan. 2016. *Pengembangan Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Gunung Samudera. Malang.

Yee Jin Shin. 2013. *Mendidik Anak di Era Digital*. PT Mizan Publika. Jakarta Selatan.

Yeny Nabilla Akmarina. 2016. Pengaruh Bermain Game Online terhadap Efektifitas Berkomunikasi dalam Keluarga di Kelurahan Swarga Bara Kota Sangatta Kab. Kutai Timur. *eJournal Ilmu Komunikasi* 4(1): 189-199. <http://ejournal.ilkom.fisip.unmul.ac.id>.



## ADAPTASI SKALA PENGUKURAN KEDAMAIAN SISWA SMA MELALUI ANALISIS PEMODELAN RASCH

**Dadang Sudrajat**

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Jl. Dr. Setiabudi 229, Bandung 40154, Jawa Barat, Indonesia  
Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP)  
d-sudrajat@upi.edu

### Abstract

*This study aims to adapt the scale of teenage nonviolence test (TNT) that Mayton developed into the Indonesian cultural context to obtain a valid and reliable scale. By using questionnaire to collect data from 1118 students of State Senior High Schools of Bandung and applied Rasch modeling measurement analysis, it is reported that all items can be correctly perceived by the students. Cronbach alpha reliability of .92 is categorized as excellent and unidimensionality of 29.0% is sufficient categorization. The implications of this study require further research on the scale of TNT to other type of respondents such as students from elementary, junior and vocational schools, or among boarding school students or santri in Pesantren in order to obtain conclusive and comprehensive results, which include those who domicile both in urban and rural areas. This research, however, demonstrates a good dynamic, movement, progress, and a good beginning for the development of the TNT scale in the context of a rich ethnicities in Indonesia.*

*Keyword: adaptation, teenage nonviolence test, rasch modeling, unidimensionality.*

### LATAR BELAKANG

Ki Hadjar Dewantara sebagai salah seorang tokoh pendidikan nasional di Indonesia, sejak tahun 1920-an telah mempertegas pentingnya pendidikan yang berasaskan *tertib* dan *damai*. “Ketertiban tidak akan terdapat kalau tak bersandar pada kedamaian. Sebaliknya, tak akan ada orang hidup damai, jika ia dirintangi dalam segala syarat kehidupannya. Namun tertib dan damai yang tercipta di sekolah harus bebas dari paksaan, yang difasilitasi melalui metode *among* yang sangat demokratis” (Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2013, hlm. 48). Makna tertib dan damai merujuk pada keadaan yang dinamis, bukan statis, juga bebas dari tindakan ketidakadilan.

Metamorfosis perkembangan konsep pedagogi kedamaian di Indonesia, telah menjadi perhatian sekaligus dianggap sebagai salah satu komponen penting bertemali dengan diskursus pendidikan yang berkualitas. Selain itu, kajian mendalam atas pedagogi kedamaian merujuk pada upaya implementasi pendidikan kedamaian yang strukturnya sejalan dengan berbagai program UNICEF melalui *Millennium Development Goals* (MDG, 2000) dan implementasi poin ke-16 “Sustainable Development Goals (SDGs): “Peace, Justice, and Strong Institutions –Promote peaceful and inclusive societies for sustainable development, provide access to justice for all and build effective, accountable and inclusive institutions at all levels” (UNESCO, 2017). Penguat lainnya ialah kesadaran tentang pentingnya pendidikan kedamaian menjadi salah satu poin penting dari pasal 3 dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, yang menyebutkan bahwa dilaksanakannya penguatan pendidikan karakter (PPK) ialah menerapkan nilai-nilai Pancasila, terutama *nilai-nilai cinta damai*. Reardon (1988) seorang pakar pendidikan kedamaian mempertegas makna sebagai suatu konsep perilaku yang dinamis, berproses aktif, dan menjelaskan suatu kondisi di mana keadilan dapat diraih, tanpa adanya perilaku kekerasan.

Bertemali dengan usaha membangun sekolah ramah, yaitu sekolah sebagai institusi yang “aman dan damai serta dapat menjadi pionir institusi anti kekerasan” yang lebih mengedepankan kesejahteraan siswa di sekolah (Baswedan, 2016, hlm. 1; Lama (2016), Syrjäläinen, dkk., (2015), Kartadinata (2016, hlm. 113), Gerstein, *et. all* (2014); Bangchun (2013), Sneddon (2010), Konu dan Rimpelä (2002), Landau dan Gathercoal (2000), kecenderungan perilaku kedamaian sejak dini perlu diidentifikasi secara tepat dan akurat untuk merespons kebutuhan pemberdayaan siswa (Tang dalam UNESCO, 2017) pada sistem pendidikan pembangunan yang berkesinambungan. Sistem ini

diharapkan mampu mengilhami, menyemangati, serta menjadi bagian integral dari upaya pengembangan pola pikir kedamaian siswa. Kedamaian siswa merujuk pada suatu proses perkembangan pola pikir, perilaku, orientasi nilai, upaya memperbaiki keadaan, dan penyelesaian konflik dalam kehidupan siswa untuk menciptakan atau mencapai sebuah keadaan damai dan harmonis. Kedamaian sebagai hasil, merujuk pada proses perkembangan dan bukan titik akhir keadaan dari sebuah proses mencapai damai dan harmonis karena kedamaian merupakan suatu keadaan yang harus dipelihara sehingga selalu berada pada kondisi optimum yang dinamis (Kartadinata, 2014).

Tema penelitian tentang kedamaian siswa SMA di Indonesia, sejauh ini masih terbatas. Sesungguhnya sejak tahun 2001, 2002, dan 2009, di Amerika Serikat, Mayton, berhasil mengkonstruksi skala *teenage nonviolence test* (TNT) pendeteksi kecenderungan perilaku kedamaian di kalangan remaja dan penelitiannya melaporkan sejauh mana remaja mendukung kedamaian. Instrumen TNT dikembangkan oleh Mayton berdasarkan konsep *Pacificism* (Elliot, 1980), Kool (1990), Kool and Sen (dalam Mayton II, 2009, hlm. 219), filosofi Mohandas (1957, 1951, 1921) dan *Gandian Personality Scale* (GPS) yang dikembangkan oleh Hasan dan Khan pada tahun 1983 (dalam Mayton II, 2009, hlm. 219) yang berfokus pada *ahimsa* (non-kekerasan), *satyagraha* (mencari kebijaksanaan dan kebenaran), dan *tapasya* (kesediaan untuk menerima penderitaan). Gerstein, *et. all* (2014) menegaskan pentingnya menguji struktur faktorial TNT di AS dan di Hongkong (Gerstein, *et. all*, 2016). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah skala pendeteksi kedamaian tersebut berhasil diterjemahkan dan diadaptasi sehingga layak digunakan untuk memastikan kecenderungan kedamaian siswa SMA di Indonesia. Pada akhirnya, adaptasi yang dilakukan ini diharapkan berhasil sehingga memungkinkan penelitian ini dapat mengukur kedamaian di kalangan siswa SMA Indonesia dan membandingkannya dengan kecenderungan kedamaian yang telah ada, misalnya di Amerika dan Cina (Mayton, 2009; Bangchun, 2013; Lama, 2016).

Pada perkembangan selanjutnya, Mayton (2001, 2002, 2009), skala TNT berisikan 55 item skala Likert. Terbagi menjadi dimensi *pertama* yaitu anti-kekerasan fisik sebanyak 16 item, isinya mengukur kesadaran untuk menolak berbagai bentuk kekerasan perilaku atau ancaman perilaku yang dapat menimbulkan orang lain cedera, upaya memaksa, membatasi, atau menghilangkan perilaku mereka dan mendukung alternatif resolusi konflik (karena mengakui adanya struktur kepercayaan etis dan moral). *Kedua*, anti-kekerasan psikologis (menggunakan 16 item, mengukur kesadaran untuk menolak berbagai bentuk kekerasan psikologis berupa perilaku atau ancaman perilaku, hinaan atau cara-cara yang dapat merendahkan harkat martabat manusia baik secara individu maupun kelompok dalam usaha memaksa, membatasi, atau menghilangkan perilaku mereka dan mendukung alternatif resolusi konflik. penolakan sadar terhadap perilaku yang berusaha memaksa oleh penghinaan, intimidasi, atau cara lain yang merendahkan martabat manusia orang atau kelompok lain. *Ketiga*, menggunakan skala pemikiran Gandhi, yaitu *memiliki orientasi nilai-nilai yang aktif*. Berisikan tentang kemauan menampilkan perilaku yang didesain untuk mencapai situasi yang sesuai dengan tujuan, nilai-nilai, dan norma. *Keempat*, membantu atau empati, mempunyai minat untuk membantu orang lain dalam tingkat kebutuhan yang kecil sekalipun. *Kelima*, *satyagraha*, aktif mencari kebijakan dan berkemauan untuk mengubah konsepsi kebenaran hidupnya. *Keenam*, *tapasya* atau tapa, yaitu bersedia untuk tetap sabar dalam menghadapi kesulitan atau penderitaan, alih-alih menimbulkan konflik baru yang dapat merugikan.

Mayton (dalam Bangchun, 2013, hlm. 61) dan Lama (2016, hlm. 706) melaporkan konsistensi internal yang tinggi untuk lima dari enam dimensi. TNT berkorelasi tinggi dengan 65 item *nonviolence test* (NVT) yang dikembangkan Kool dan Sen (dalam Mayton, 2009), *the Aggression Questionnaire* (AQ) yang dikembangkan oleh Buss and Perry (dalam Lama, 2016) dan penilaian diri siswa terhadap kecenderungan agresifnya (Mayton, 2009). Selanjutnya, skala anti-kekerasan fisik dan anti-kekerasan psikologis berkorelasi -0,33 dan -0,38 dengan peringkat agresi guru yang diukur pada Formulir Penilaian Guru (BAMED) (Baker, dkk., 1991 dalam Lama, 2016).

Skala TNT Mayton merupakan instrumen yang baik, namun menurut Lama (2016) dan Bangchun (2013), gagal menguji skor gender pada setiap itemnya. Selain itu, dijelaskan pula bahwa skala Mayton tidak ada satu pun yang mencoba menilai kecenderungan siswa SMA untuk mengambil tindakan dalam rangka melawan atau memerangi kekerasan struktural yang digagas oleh Gandhi dan Martin Luther King. Pada tahun 2001 Diamond (dalam Lama, 2016; Bangchun, 2013) berhasil mengembangkan *nonviolence self-test* (NST) dan melengkapi TNT dengan ketiga item yang memuat tentang kemauan untuk mengambil tindakan dalam berjuang atau melawan kekerasan struktural atau memperjuangkan keadilan.

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan instrumen skala TNT yang valid dan reliabel dengan berlatar konteks Indonesia. Kemudian data yang diperoleh dari 1118 orang sampel akan menunjukkan karakteristik yang mungkin relatif sama atau berbeda dari data yang ada sebelumnya berdasarkan sampel remaja Amerika (Mayton, 2009) dan Cina (Bangchun, 2013; Lama, 2016) dan Sudrajat (2017).

## **METODE PENELITIAN**

### *Peserta*

Sampel acak untuk penelitian ini melibatkan 1118 siswa dari 12 SMA Negeri Kota Bandung terpilih, terdiri atas siswa laki-laki sebanyak 554 (49,55%) dan siswa perempuan sebanyak 564 (50,45%). dengan standar deviasi data total sebesar 0,50.

### *Prosedur*

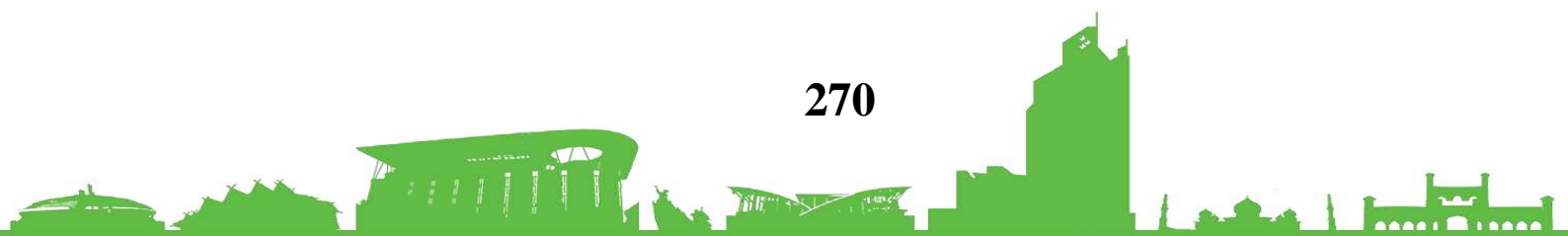
Survei ini dilakukan pada awal Oktober-November 2017. Pertama, penelitian ini melibatkan sekitar 24 orang mahasiswa yang sudah dilatih terlebih dulu dalam memahami instruksi instrumen dan alur penelitian yang akan dilakukan. Jadi setiap sekolah dikunjungi oleh dua orang mahasiswa peneliti. Kedua, menghubungi pihak pimpinan sekolah untuk meminta izin penelitian di sekolah dan menghubungi guru mata pelajaran dan/atau guru bimbingan dan konseling (guru BK) yang ditunjuk untuk dipergunakan jam pembelajaran/jam layanan BK-nya, beberapa sehari sebelum survei dilakukan. Ketiga, menjelaskan secara rinci di kelas yang menjadi sampel dan menjawab pertanyaan siswa jika ada item-item tertentu yang belum dipahami serta memotivasi siswa untuk mengisi kuesionernya secara saksama dan serius. Rentang waktu yang diperlukan untuk mengerjakan skala TNT sekitar 30-45 menit. Keempat, setelah mengisi kuesioner, masing-masing peserta diberi ucapan terima kasih.

Pola penyekoran skala TNT mempunyai rentang dari sangat menggambarkan diri saya (5), menggambarkan diri saya (4), cukup menggambarkan diri saya (3) kurang menggambarkan diri saya (2), dan tidak menggambarkan diri saya (1). Untuk menguji validitas dan reliabilitas item digunakan analisis pemodelan Rasch (Sumintono dan Widhiarso, 2015, hlm. 51-57) dan Boone (2016, hlm. 1) yang menegaskan, bahwa: “Rasch analysis is a psychometric technique that was developed to improve the precision with which researchers construct instruments, monitor instrument quality, and compute respondents’ performances. Rasch analysis allows researchers to construct alternative forms of measurement instruments, which opens the door to altering an instrument in light of student growth and change. Rasch analysis also helps researchers think in more sophisticated ways with respect to the constructs (variables) they wish to measure....”. Dalam membuat kategori digunakan rujukan dari Sumintono dan Widhiarso (2015, hlm. 109), baik untuk reliabilitas *person*, *item*, maupun *alpha* Cronbach.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Reliabilitas (Konsistensi Internal)**

Indeks reliabilitas *person* (0,91) termasuk kategori *bagus sekali* dengan separasi 3,23, artinya pengelompokkan data *sudah tepat*, makin beragam kelompok respondennya, sehingga *lebih representatif*. Indeks reliabilitas *item* (0,99) termasuk kategori *istimewa* dengan separasi 12,73, artinya pengelompokkan data responden *sudah tepat*, semakin beragam kelompoknya, atau *lebih*





*representatif*. Berikutnya, diperoleh indeks reliabilitas interaksi (konsistensi) antara *person-item* ( $\alpha$  Cronbach) sebesar 0,92 termasuk kategori *bagus sekali*.

**Tabel 1. Rangkuman Statistik untuk 1118 siswa**

Summary	Mean Logit	Separation	Reliability	Alpha Cronbach
1.Person	0,26	3,23	0,91	0,92
2.Item	0,00	12,73	0,99	

### Validitas Konstruk

Validitas konstruk skala TNT (*unidimensionality test*) dengan memperhatikan *raw-variance* diperoleh indeks sebesar 29,0%, mendekati angka 0,30 (30%). Hal ini mengandung arti, bahwa item-item pada skala TNT versi Indonesia memiliki kategori yang *cukup* dalam mengukur keragaman kemampuan responden dan juga mampu mengukur satu variabel (kedamaian) secara komprehensif.

Dengan memperhatikan indeks reliabilitas dan validitas yang diperoleh, tampaknya skala TNT versi Indonesia cukup menjanjikan, karena memiliki konsistensi internal yang *bagus sekali* dengan koefisien  $\alpha$  Cronbach ( $\alpha=0,92$ ). Item-item pada skala TNT versi Indonesia *cukup* dalam mengukur keragaman kemampuan responden dan mampu mengukur satu variabel kedamaian secara komprehensif.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Sangat menarik untuk memeriksa kembali mengapa hampir semua item TNT versi Indonesia (55 item) dapat digunakan. Dalam hal ini, sekitar 1118 orang responden merespons secara tepat. Artinya 1118 siswa SMA mempunyai persepsi yang sama dan instrumennya sendiri tepat dalam merumuskan tiap dimensi skala TNT sehingga instrumen ini dapat diandalkan. Skala TNT versi Indonesia telah berhasil mengukur kecenderungan perilaku kedamaian.

Salah satu kelebihan penelitian ini ialah jumlah responden yang cukup besar, namun bagaimanapun masih tetap ada beberapa keterbatasan. *Pertama* sampelnya berasal dari satu kota dari beberapa sekolah terpilih yang diambil berdasarkan *simple random sampling* sehingga informasinya belum lengkap. *Kedua*, reliabilitas uji coba, koefisien konkuren dan validitas kelompok di antara kelompok siswa SMA belum disempurnakan oleh konteks dimensi, gender, usia, dan kelas. *Ketiga*, validitas TNT belum dinilai atau dibandingkan dengan skala yang lainnya. *Keempat*, mungkin ada ketidaksesuaian menempatkan semua item TNT Amerika untuk digunakan langsung dalam konteks Indonesia.

Terdapat beberapa hal penting dan menarik untuk melakukan penelitian skala TNT di masa depan dalam konteks Indonesia. *Pertama*, diperlukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas TNT dengan jumlah sampel yang lebih banyak di antara siswa SD, SMP, SMK, dan pesantren, baik di kota maupun di pedesaan. *Kedua*, validitas konkuren TNT akan dinilai dengan skala yang berbeda, misalnya *Pacifism Scales* yang dikembangkan oleh Elliot (1980), *Nonviolence Test* (NVT) yang dikembangkan oleh Kool dan Sen (1984), *Gandhian Personality Scale* (GPS) yang dikembangkan oleh Hasan dan Khan (1983), *Multidimensional Scales of Nonviolence* (MSN) yang dikembangkan oleh Johnson dkk, *The Nonviolent Relationship Questionnaire* (NVRQ) yang dikembangkan oleh Eckstein dan La Grassa (2005), “*Self-Assessment*” of Nonviolence, *Nonviolence Self-Inventory* yang dikembangkan oleh French (2004), *Self-Test on Nonviolence* yang dikembangkan oleh Diamond (2011), *Nonviolence Inventory of Your Home and Family* yang dikembangkan oleh Diamond (2001) seperti halnya yang disarankan oleh Sudrajat (2017).

Terakhir namun tidak kalah pentingnya, sangat dibutuhkan untuk merancang lebih banyak skala kedamaian di Indonesia dengan berbagai dimensi, selain nilai-nilai inti kedamaian dan hidup harmoni yang telah dikembangkan lebih dulu oleh UNESCO dan UPI (2000). Bagaimanapun,

penelitian ini menunjukkan sebuah dinamika pergerakan dan kemajuan, serta menjadi awal yang baik bagi pengembangan skala TNT dalam konteks Indonesia yang kaya akan etnisnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bangchun, L. (2013). The Peacefulness of Chinese Teenagers. *International Journal of Educational*, 2 (3), 60-66.
- Baswedan, A. (2016, 25 Januari). Permendikbud 82/2015: Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Jakarta: Kemendikbud RI.
- \_\_\_\_\_. (2016, 25 Januari). Mendikbud canangkan sekolah anti kekerasan. [Online]. Diakses dari: <http://sp.beritasatu.com/home/mendikbud-canangkan-sekolah-anti-kekerasan/106918>.
- Boone, W. J. (2016). Rasch Analysis for Instrument Development: Why, When, and How? *CBE Life Sciences Education*, 15(4), rm4. <http://doi.org/10.1187/cbe.16-04-0148>
- Elliot, G. C. (1980). Components of pacifism: conceptualization and measurement. *Journal of Conflict Resolution*, 24, 27–54. doi:10.1177/002200278002400102. Google Scholar
- Gerstein, L.H., Chan, Y., Hutchison, A. et al. *Curr psychol* (2016). [Online] tersedia melalui: <https://doi.org/10.1007/s12144-016-9514-3>
- Gerstein, L.H., Mayton, D., Hutchison, A.N., & Kirkpatrick, D. (2014). The teenage nonviolence test: a factor analytic investigation. *Revista de Cercetare si Interventie Sociala*, 44, 9–19. Google Scholar
- Kantor Prinsipal UNESCO untuk Kawasan Asia-Pasifik Bangkok dan Universitas Pendidikan Indonesia. (2000). “Belajar untuk hidup bersama dalam damai dan harmoni: pendidikan nilai untuk perdamaian, hak-hak asasi manusia, demokrasi, dan pembangunan berkelanjutan untuk kawasan Asia-Pasifik”. *Buku sumber UNESCO-APNIEVE untuk pendidikan guru dan jenjang pendidikan tinggi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kartadinata, S. (2016). *Reveal The Veil of Guidance and Counseling In Pedagogic Effort*. Bandung: UPI Press.
- \_\_\_\_\_. (2014). *Pendidikan untuk kedamaian dan pendidikan kedamaian (education for peace and peace education)*. Bandung: UPI Press.
- Konu, A & Rimpelä, M. (2002). Well-being in Schools: A Conceptual Model. *Health Promotion International*, 17 (1), 79-87.
- Lama, D.C. (2016). Peacefulness of Chinese Teenagers in A High School. *International Journal of Educational Research and Reviews*, 705-711.
- Landau B.M. & Gathercoal, P. (2000). Creating Peaceful Classrooms: Judicious Discipline and Class Meetings. 450-454.
- Lubelksa, A. (2012). Peaceful Schools. *International Journal of Children’s Spirituality*, 17 (2), 187-191.
- Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. (2013). *Ki Hadjar Dewantara: pemikiran, konsepsi, keteladanan, sikap merdeka*. Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Taman Siswa (UST-Press).
- Mayton, D. M. (2001). Nonviolence within cultures of peace: a means and an ends. *Peace and Conflict: Journal of Peace Psychology*, 7, 143–155. doi:10.1207/S15327949PAC0702\_05. CrossRef Google Scholar.
- \_\_\_\_\_. (2013). *CMP’s Focus On A Peaceful School Environment: A Proactive Approach to Prevent Bullying in Our Schools*.
- Mayton, D.M. & Palmer, B.J. (1996). The Measurement of Nonviolence. 1-16.
- Mayton, D.M. (2009). Measurement Tools for Research on Nonviolence and Related Concept. *Nonviolence and Peace Psychology*, 219-237.
- Mayton, D.M. dkk. (2001). Nonviolent Tendancies of Adolescents across Gender and Grade. *Journal of Nonviolent Tendancies of Adolescents*, 3-14.



- Mayton, D.M. dkk. (2002). Measuring the Nonviolent Tendencies of College Students. 1-17.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2007 tentang Penguatan Pendidikan Karakter
- Reardon, B. (1988). *Comprehensive peace education*. New York. Teacher College. Columbia University.
- Sneddon, S. (2010). *The Peaceable Classroom*. [Online]. Diakses dari <http://www.promotingpeace.org/2010/3/sneddon.html>.
- Sudrajat, D. (2017). *Adaptation teenage nonviolence test to measure the peacefulness of senior high school students*. *Journal of ICES FIP UPI Bandung*.
- Sumintono, B. & Widhiarso, W. (2014). *Aplikasi Model Rasch untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Cimahi: Trim Komunikata Publishing House.
- Sumintono, B. (2018). Workshop Lanjutan Pemodelan Rasch di Departemen PPB FIP UPI (*Bahan Presentasi*). Bandung: 23-24 Maret 2018.
- Syrjäläinen, E., dkk. (2015). *Young: Nordic journal of youth research*, February, Volume 23, Number 1, 59-75.
- UNDP. (2000). Sustainable Development Goals: In 2000, 189 Countries of The World Came Together To Face The Future.
- UNESCO. (2017). Education for Sustainable Development Goals Learning Objective. Paris.

## IMPLEMENTASI PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMK LABOR BINAAN FKIP UNRI

Ayu Puspa Devi<sup>1</sup>, Elni Yakub<sup>2</sup>

Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP UR, Dosen Bimbingan dan Konseling FKIP UR  
Pekanbaru, Riau, Indonesia  
Ayupusadevi@gmail.com, Elniyakub19@gmail.com

### Abstract

*This study aims to determine the types and contents of guidance and counseling programs and find out implementation. The subjects of the study are BK teacher and 25% of the students receiving the services. The method used in this research is descriptive qualitative. The data were obtained through questionnaire and documentation. The results show that counseling teachers a) applied 17 plus patterns, the planned programs are orientation services, information services, placement and distribution services, content mastery services, individual counseling services, group counseling services, group counseling services, consulting services, mediation services, instrumentation applications, data sets, case conferences, display libraries, home visits, and hand over cases. The unplanned services are advocacy services and unplanned guidance areas are family guidance and religious guidance. b) Implement the program Guidance and counseling services in vocational schools are categorized well. The most frequently implemented services are individual counseling services > 20 times and information services 10-15 times, support services activities that have never been implemented is hand over the case because based on the case book, there is no student problem that needs to be followed up by hand-transfer case. Supporting factors for counseling and counseling services are individual counseling rooms, counselor rooms, meeting rooms, administration rooms, storage rooms, data storage rooms and stakeholders also participate. Inhibiting factors in group counseling and group guidance are inadequate counseling rooms. c) the results of students receiving counseling and guidance services need to be included in the class of materials, there is a change that the students feel after consulting with teachers of Guidance and counseling.*

*Keywords: Guidance and Counseling, Implementation, Program*

### PENDAHULUAN

Pendidikan yang bermutu adalah yang mengintegritaskan tiga kegiatan utama secara sinergis, yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang instruksional dan kurikulum, dan bidang pembinaan siswa (Bimbingan dan Konseling). Salah satu tujuan pendidikan yaitu mengembangkan dan membentuk watak seseorang. Dalam pengembangan kepribadian diperlukan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen penting dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan. Komponen layanan dituangkan dalam program tahunan dan semesteran dengan mempertimbangkan komposisi dan proporsi serta alokasi waktu layanan baik didalam maupun diluar kelas.

Evaluasi kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah adalah segala upaya, tindakan, atau proses untuk menentukan derajat kualitas kemajuan yang berkaitan dengan pelaksanaan program bimbingan dan konseling disekolah dengan mengacu kepada kriteria atau patokan-patokan tertentu sesuai dengan program bimbingan dan konseling yang dilaksanakan. Kriteria atau patokan yang dipakai untuk menilai keberhasilan pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling adalah mengacu pada terpenuhi atau tidaknya kebutuhan-kebutuhan siswa, jelas jumlah siswa yang dibimbing dan pembagian tugas konselor terhadap siswa, semua bimbingan masuk kedalam program, semua jenis layanan di programkan dengan satuan layanan yang jelas, terencana kegiatan pendukung bimbingan dan konseling, jelas volume kegiatan, frekuensi layanan, dan kegiatan khusus (Aminah 2012:62).

Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 03/V/PB/2010 dan nomor 14 Tahun 2010 tentang petunjuk pelaksanaan jabatan fungsional guru dan angka kreditnya menyatakan, penilaian kinerja guru bimbingan dan konseling atau konselor di hitung secara profesional berdasarkan beban kerja paling kurang 150 orang peserta

didik dan paling banyak 250 orang peserta didik per tahun. Fenomena yang penulis temui di SMK Labor Binaan FKIP UNRI, tidak seimbang rasio guru pembimbing dengan jumlah siswa asuh yang ada di sekolah, sehingga yang terjadi di lapangan satu guru bimbingan dan konseling menangani anak lebih dari 250 siswa, hal tersebut mempengaruhi baik tidaknya pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah. Berdasarkan fenomena di atas maka timbul pertanyaan bagaimanakah implementasi program bimbingan dan konseling yang telah direncanakan guru bimbingan dan konseling dapat terlaksana dengan baik di sekolah, apa saja kendala yang ditemui guru bimbingan dan konseling.

Implementasi program bimbingan dan konseling adalah pelaksanaan atau penerapan. Menurut Mulyadi (2015) Implementasi proses mewujudkan program hingga memperlihatkan hasilnya. Program bimbingan dan konseling menurut Suhertina (2015) adalah satuan rencana kegiatan bimbingan dan konseling yang akan dilaksanakan pada periode waktu tertentu, program bimbingan dan konseling diartikan seperangkat kejadian bimbingan dan konseling yang dirancang secara terencana, terorganisasi selama periode waktu tertentu dan dilakukan secara kait mengait untuk mencapai tujuan.

Adapun jenis program yang perlu disusun guru bimbingan dan konseling, program tahunan, program semesteran, program bulanan, program mingguan, program harian. Jenis layanan yang dilaksanakan dalam BK pola 17+ mencakupi, layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perseorangan, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan bimbingan kelompok, layanan mediasi, layanan advokasi. Bidang pelayanan BK yaitu, bidang pengembangan pribadi, bidang pengembangan sosial, bidang pengembangan kegiatan belajar, bidang pengembangan karir, bidang pengembangan kehidupan beragama, dan nilai-nilai karakter. Kegiatan pendukung yang dalam BK pola 17+, aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, tampilan kepustakaan.

Suatu program bimbingan yang baik ialah program yang dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Adapun ciri-ciri program yang baik dalam Suhertina (2015) adalah : 1) Program bimbingan dan konseling itu hendaknya dikembangkan secara bertahap dengan melibatkan semua unsur atau staf sekolah dalam perencanaannya (guru, wali kelas, kepala sekolah atau wakil kepala sekolah, dan staf sekolah lainnya). 2) Program bimbingan dan konseling itu hendaknya memiliki tujuan yang ideal, dan realitas dalam perencanaannya. 3) Program bimbingan dan konseling itu hendaknya mencerminkan komunikasi yang kontiniu antara semua unsur atau staf yang bersangkutan. 4) Program bimbingan dan konseling itu hendaknya menyediakan atau memiliki fasilitas yang diperlukan. 5) Program bimbingan dan konseling itu hendaknya memberikan pelayanan kepada semua siswa. 6) Program bimbingan dan konseling itu hendaknya menunjukkan peranan yang signifikan dalam menghubungkan dan memadukan sekolah dengan masyarakat. 7) Program bimbingan dan konseling itu hendaknya memberikan kesempatan untuk melaksanakan penilaian terhadap diri sendiri. 8) Program bimbingan dan konseling itu hendaknya menjamin keseimbangan pelayanan bimbingan dan konseling dalam hal : (a) pelayanan kelompok dan perorangan, (b) pelayanan yang diberikan oleh berbagai jenis petugas bimbingan dan konseling, (c) studi perorangan dan konseling perorangan, (d) penggunaan instrumentasi atau teknik-teknik pengumpulan data yang objektif dan subyektif, (e) pemberian jenis-jenis bimbingan, (f) pemberian konseling kelompok dan konseling perorangan, (g) pemberian bimbingan tentang berbagai program sekolah, (h) penggunaan sumber-sumber didalam maupun diluar sekolah yang bersangkutan, (i) kebutuhan perorangan dan kebutuhan masyarakat luas, (j) Kesempatan untuk berfikir, merasakan dan berbuat.

Hasil penelitian Fauziah dkk (2017), menyatakan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan bimbingan konseling Islami di SMK Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batubara adalah : 1. Keterbatasan jumlah personil guru bimbingan konseling dibandingkan dengan jumlah siswa yang ada di SMK Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batubara. 2. Masih kurangnya guru personil yang

memiliki latar belakang pendidikan bidang bimbingan dan konseling. 3. Keterbatasan sarana fasilitas yang mendukung kelancaran penyelenggaraan bimbingan dan konseling. Muya marida (2016) menyatakan kesesuaian antara perencanaan dengan pelaksanaan program layanan dasar. Konselor telah cukup melakukan persiapan dalam merencanakan program layanan dasar pribadi-sosial dengan melakukan *need assessemnt*, mengevaluasi program layanan dasar pribadi-sosial yang sebelumnya dilaksanakan, kolaborasi dengan kepala sekolah, guru, dan rekan konselor untuk program yang dirancangnya.

#### METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian guru Bimbingan dan konseling dan 25% siswa yang mendapat layanan bimbingan dan konseling. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari informan, untuk mengumpulkan data tersebut digunakan kuisisioner dan studi dokumentasi. Implementasi program bimbingan dan konseling adalah tahap pelaksanaan program bimbingan dan konseling yaitu program tahunan, program semesteran, program bulanan, program mingguan, dan program harian. Teknik analisis data yang digunakan analisis kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

##### a. Hasil penelitian

**Tabel 1. Jenis-Jenis Dan Isi Program BK**

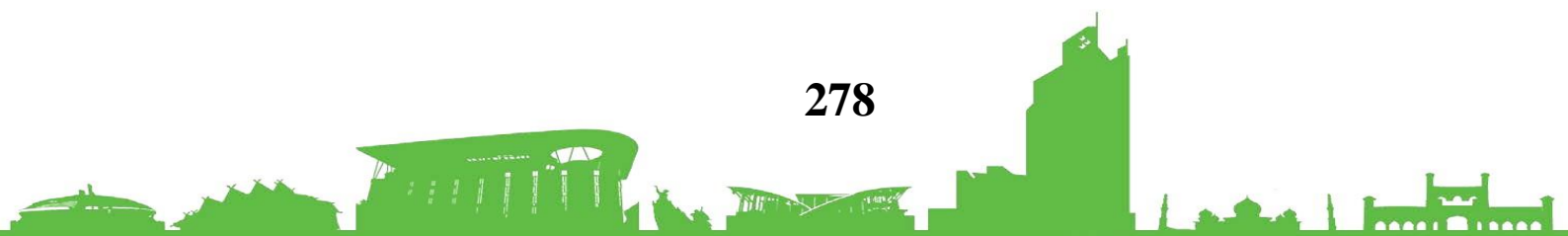
JENIS LAYANAN	MATERI KEGIATAN		
	Kelas X	Kelas XI	Kelas XII
<b>Orientasi</b>	1. Mengenal sekolah 2. Informasi peminatan (JULI) 1. Pengenalan BK 2. Informasi peminatan (AGUSTUS) Mengenal diri (OKTOBER)	Mengenal bakat (AGUSTUS)	-
<b>Informasi</b>	Cara pengendalian emosi dan mengarahkan (SEPTEMBER)  Mengenal 8 kecerdasan manusia dan menjadikan motivasi sebagai dasar prestasi. (NOVEMBER)	HIV, ADIS, IMS dan seks bebas (JULI)  Kecakapan mengatur waktu (OKTOBER) Kematangan dan sistem etika (NOVEMBER)	Aneka kemampuan (JULI)  Hubungan ESQ dan masa depan (AGUSTUS) Kematangan dalam mempersiapkan diri menuju masa depan (SEPTEMBER) Kematangan dalam aspek kepribadian yang dewasa (OKTOBER)

			Kematangan dalam aspek kepribadian yang berhubungan dengan karir (NOVEMBER)
<b>Penempatan Dan Penyaluran</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penempatan siswa dalam kelas</li> <li>2. Penempatan dan penyaluran siswa dalam kegiatan exskul</li> <li>3. Diskusi kelompok</li> <li>4. Pengembangan karir (INSIDEN)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penempatan siswa dalam kelas</li> <li>2. Penempatan dan penyaluran siswa dalam kegiatan exskul</li> <li>3. Diskusi kelompok</li> <li>4. Pengembangan karir (INSIDEN)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penempatan siswa dalam kelas</li> <li>2. Penempatan dan penyaluran siswa dalam kegiatan exskul</li> <li>3. Diskusi kelompok</li> <li>4. Pengembangan karir (INSIDEN)</li> </ol>
<b>Layanan Penguasaan Konten</b>	-	Makna belajar, prinsip, dan gaya belajar (SEPTEMBER)	-
<b>Konseling individu</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengentasan masalah pribadi</li> <li>2. Pengentasan masalah sosial</li> <li>3. Pengentasan masalah belajar</li> <li>4. Pengentasan masalah karir (INSIDEN)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengentasan masalah pribadi</li> <li>2. Pengentasan masalah sosial</li> <li>3. Pengentasan masalah belajar</li> <li>4. Pengentasan masalah karir (INSIDEN)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengentasan masalah pribadi</li> <li>2. Pengentasan masalah sosial</li> <li>3. Pengentasan masalah belajar</li> <li>4. Pengentasan masalah karir (INSIDEN)</li> </ol>
<b>Bimbingan kelompok</b>	Topik tugas / bebas yang berkenaan dengan masalah pribadi, sosial, belajar, karir, peminatan .(INSIDEN)	Topik tugas / bebas yang berkenaan dengan masalah pribadi, sosial, belajar, karir, peminatan (INSIDEN)	Topik tugas / bebas yang berkenaan dengan masalah pribadi, sosial, belajar, karir, peminatan (INSIDEN)
<b>Konseling Kelompok</b>	Pengentasan masalah pribadi, sosial, belajar, dan karir (INSIDEN)	Pengentasan masalah pribadi, sosial, belajar, dan karir (INSIDEN)	Pengentasan masalah pribadi, sosial, belajar, dan karir (INSIDEN)
<b>Layanan Konsultasi</b>	Pemberdayaan pihak-pihak tertentu membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir. (INSIDEN)	Pemberdayaan pihak-pihak tertentu membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir. (INSIDEN)	Pemberdayaan pihak-pihak tertentu membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir. (INSIDEN)
<b>Layanan</b>	Upaya mendamaikan	Upaya mendamaikan	Upaya mendamaikan



<b>Mediasi</b>	pihak tertentu yang berselisih (INSIDEN)	pihak tertentu yang berselisih (INSIDEN)	pihak tertentu yang berselisih (INSIDEN)
<b>Aplikasi instrumentasi</b>	Angket peminatan	Angket	Angket
<b>Himpunan data</b>	1. Data pribadi siswa 2. Bakat, minat dan potensi 3. Data keluarga 4. Data hasil belajar 5. Prestasi non akademik 6. Rekomendasi dari guru BK SMP/MTS 7. Absensi (PERTEMUAN PERTAMA)	Absensi	Absensi
<b>Konferensi kasus</b>	permasalahan pribadi, sosial, belajar, dan karir (INSIDEN)	permasalahan pribadi, sosial, belajar, dan karir(INSIDEN)	permasalahan pribadi, sosial, belajar, dan karir(INSIDEN)
<b>Kunjungan rumah</b>	Pertemuan dengan orang tua/ keluarga yang mengalami masalah pribadi, sosial, belajar, dan karir(SESUAI PERJANJIAN)	Pertemuan dengan orang tua/ keluarga yang mengalami masalah pribadi, sosial, belajar, dan karir(SESUAI PERJANJIAN)	Pertemuan dengan orang tua/ keluarga yang mengalami masalah pribadi, sosial, belajar, dan karir(SESUAI PERJANJIAN)
<b>Tampilan kepustaka</b>	Mengarahkan siswa ke perpustakaan untuk mengembangkan aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir (INSIDEN)	Mengarahkan siswa ke perpustakaan untuk mengembangkan aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir (INSIDEN)	Mengarahkan siswa ke perpustakaan untuk mengembangkan aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir (INSIDEN)
<b>Alih Tangan Kasus</b>	Pendalaman penanganan masalah pribadi, sosial, belajar, dan karir (INSIDEN)	Pendalaman penanganan masalah pribadi, sosial, belajar, dan karir (INSIDEN)	Pendalaman penanganan masalah pribadi, sosial, belajar, dan karir (INSIDEN)

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa guru BK telah membuat program yang telah direncanakan yaitu : program tahunan, program semesteran, program bulanan, program mingguan, program harian. Isi program mencakup : layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling individu, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi, aplikasi





instrumentasi, konferensi kasus, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, tampilan kepustakaan, dan alih tangan kasus. program yang belum direncanakan adalah advokasi. Yang belum direncanakan adalah bimbingan kehidupan berkeluarga dan bimbingan kehidupan beragama dan nilai-nilai karakter. Program yang telah dibuat guru Bimbingan dan Konseling disetujui oleh kepala sekolah dan diperiksa serta disetujui oleh wakil kurikulum. Program yang dibuat berdasarkan sesuai kebutuhan siswa.

**Tabel 2 Implementasi Program Bimbingan dan Konseling Pola 17 Plus**

No	Kegiatan yang sering dilaksanakan	Kegiatan yang tidak pernah dilakukan
1	Konseling individu	Alih tangan kasus

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa implementasi program bimbingan dan konseling yang telah dilaksanakan guru BK sudah dalam kategori baik dikarenakan besarnya beban kerja guru BK yang seharusnya menangani 1 : 150. Guru BK telah melaksanakan program yang telah direncanakan yaitu : 1) layanan orientasi, 2) layanan informasi, 3) layanan penempatan dan penyaluran, 4) layanan penguasaan konten, 5) konseling individu, 6) bimbingan kelompok, 7) konseling kelompok, 8) layanan konsultasi, 9) layanan mediasi, 10) aplikasi instrumentasi, 11) himpunan data, 12) tampilan kepustakaan, 13) kunjungan rumah. Kegiatan yang sering dilaksanakan adalah konseling individu yang telah terlaksana lebih dari 20 kali sesuai dengan catatan yang telah dicatat guru BK dibuku kasus. Faktor pendukung pelaksanaan konseling individu, tempat pelaksanaan konseling individu sudah memadai, berdasarkan hasil layanan terhadap siswa yang mendapat layanan siswa menyadari bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling dapat membantu menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Siswa diperbolehkan datang kapan saja kepada guru BK untuk berkonsultasi. Setelah melakukan konseling individu ada perubahan yang dirasakan siswa yaitu : 1) Bisa mengetahui cara penyesuaian diri dan bagaimana cara beretika dengan teman sebaya, 2) bisa mengetahui bagaimana cara menyelesaikan permasalahan kelemahan diri dan kekuatan diri, 3) mampu mengubah sikap dan tingkah laku dari kurang disiplin menjadi semakin menghargai disiplin, 4) lebih berprestasi dalam pelajaran yang efektif dan efisien, 5) mengetahui bahwa guru BK membantu siswa dalam merencanakan menetapkan masa depan, 6) siswa lebih memahami syarat-syarat memasuki jabatan, karir serta prospek kedepan, 7) mendorong siswa untuk timbul kesadaran sendiri untuk selalu memakai pakaian seragam bila sekolah. Hambatan dalam pelaksanaan konseling individu tidak adanya ruang tunggu bagi siswa yang ingin konseling individu selanjutnya, ada beberapa siswa yang berbohong dalam pelaksanaan layanan konseling individu. Adapun kegiatan pendukung yang belum dilaksanakan adalah alih tangan kasus, berdasarkan buku kasus yang dimiliki sekolah tidak ada masalah siswa yang harus dialih tangan kasus. Selain itu guru BK memantau siswa melalui sistem online (SISLO V.4.0.2015) untuk mengetahui profil siswa, tanggal, kondisi, catat/SMS (permasalahan siswa) dan dilengkapi dengan petugas piket. Guru BK juga membantu siswa dalam penerusan pendidikan lanjutan salah satunya PBUD. Selain itu setiap pelayanan bimbingan dan konseling guru BK juga membuat RPL. Sarana dan prasarana yang telah disediakan sekolah dalam penunjang layanan BK sudah cukup memadai, adanya ruangan BK tersendiri, adanya ruangan untuk penyimpanan data BK, ruangan penyimpanan alat-alat, ruang administrasi, ruang pertemuan, adanya papan program BK didalam ruangan BK, perpustakaan digital. Selain itu faktor pendukung pelaksanaan bimbingan dan konseling adanya alokasi waktu masuk kedalam kelas untuk menyampaikan layanan, kolaborasi yang baik dari *Stakeholder*. Guru BK juga mengikuti seminar Bimbingan dan konseling untuk menambah wawasan mengenai bimbingan dan konseling, Adapun kendala yang ditemui guru BK yaitu ruangan konseling kelompok dan ruangan bimbingan kelompok belum memadai.

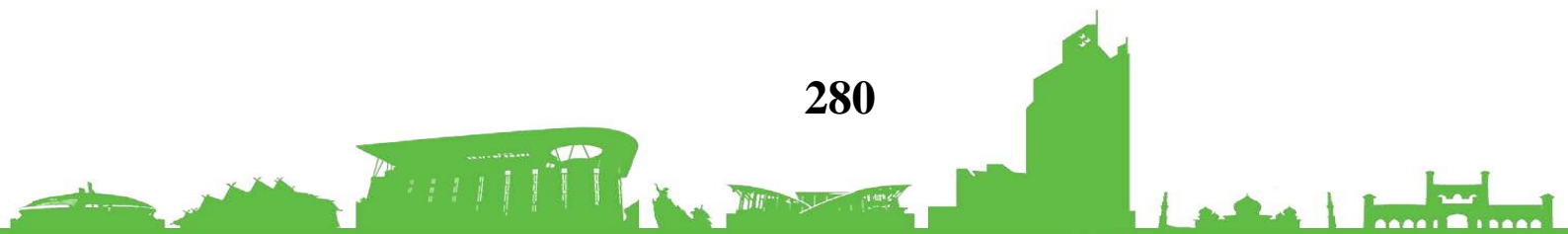
b. Pembahasan

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian H. Kamal (2011) tentang bimbingan konseling disekolah. Seorang konselor harus dapat melaksanakan fungsinya dengan baik di sekolah. Di DKI Jakarta, jumlah guru bimbingan dan konseling khususnya di SMP Negeri rata-rata memiliki 3 orang guru BK. Jumlah tersebut tentu saja belum memadai karena jumlah rata-rata siswa di setiap sekolah kurang lebih 700 sampai dengan 1200 siswa per sekolah. Hal ini tidak sesuai dengan Peraturan Pemerintah nomor 74 tahun 2008 bahwa beban kerja guru BK atau konselor yang mendapat tunjangan profesi paling sedikit 150 peserta didik/tahun pada satu atau lebih satuan pendidikan. Faktor lain yang dapat mempengaruhi rendahnya mutu layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah banyaknya guru bimbingan dan konseling yang masih bertugas rangkap. Padahal tugas dan fungsi guru bimbingan dan konseling sudah sangat banyak karena masih kurangnya jumlah guru yang seyogyanya berbanding 1:150 siswa.

Penelitian ini juga didukung oleh Luky Kurniawan (2015) dimana program layanan bimbingan dan konseling komprehensif SMA Negeri 1 Depok yang dikembangkan mendapatkan rata-rata penilaian 81,96 dan berdasarkan kriteria keefektifan yang ditetapkan termasuk dalam kategori baik atau layak diimplementasikan. Namun, berdasarkan data kualitatif program ini perlu direvisi sesuai masukan/saran dan komentar dari ahli. Penelitian yang dilakukan oleh Defriyanto dan Dewi Jami Rahayu (2015) menyatakan, pelaksanaan kegiatan evaluasi program layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku membolos peserta didik kelas X di SMA YP Unila Bandar Lampung yaitu merumuskan masalah untuk mengetahui data-data yang diperlukan dalam perencanaan menyusun instrument untuk mengetahui keberhasilan kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang telah dilaksanakan, mengumpulkan dan menganalisis, akhir dari program yang telah dijalankan, dan kemudian menindaklanjuti kegiatan yang telah dilaksanakan tersebut, evaluasi tersebut dengan melihat dan melakukan pencatatan hasil kerja dan kinerja konselor, penilaian hasil kerja konselor, dan pengambilan tindakan perbaikan dan pengembangan.

Penelitian tentang implementasi program BK juga dilakukan oleh Caraka Putra Bakti (2017) tentang program bimbingan dan konseling BK komprehensif untuk mengembangkan standar kompetensi, implementasi program bimbingan dan konseling didukung oleh ketersediaan sumber daya manusia yang terampil. Guru bimbingan dan konseling/konselor diharapkan seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang mendukung keterlaksanaan program. Pengetahuan yang utuh tentang teori perkembangan. Keterampilan yang dimiliki konselor adalah melakukan koordinasi dengan berbagai pihak dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling. Memiliki kepemimpinan yang kokoh dalam menjalankan program bimbingan. ASCA (2012:43) memberikan rekomendasi bahwa konselor sekolah mengalokasikan waktu layanan minimal 80% atau lebih pada komponen layanan direktif (layanan dasar, layanan responsif, dan layanan perencanaan individual) pada siswa. Sedangkan sisanya waktu 20% untuk aktivitas manajemen program dan dukungan sistem.

Penelitian yang dilakukan oleh Daryono *et.al* (2014) menemukan implementasi program bimbingan dan konseling meliputi kemudahan didalam kelas, sekolah memfasilitas kolaborasi antar staf. Dipihak lain Saidah (2014) mengatakan implementasi program BK setelah dirancang dalam pelaksanaannya melibatkan semua pihak terkait, serta menggunakan sarana dan fasilitas yang dibutuhkan. Daerah Bojonegoro juga dilakukan penelitian tentang implementasi program BK Oleh Mei senja Asmaranti dan Najlatu Naqiyah (2014) menunjukkan bahwa guru BK membuat program-program bimbingan dan konseling, program tahunan, semesteran, bulanan, harian. Penelitian yang dilakukan oleh Ummu Kalsum (2015) pengaruh implementasi bimbingan dan konseling terhadap perilaku *delinkuen* pada peserta didik, aplikasi bimbingan dan konseling yang dijalankan secara efektif akan memberikan pengaruh terhadap perubahan perilaku bagi siswa yang memiliki kecenderungan *delinkuen*, pola pembinaan yang diberikan harus benar-benar mampu mengatasi masalah yang dihadapi siswa. Agar siswa merasa memiliki sahabat tua yang dapat memberikan



solusi sehingga siswa tergerak hatinya untuk melakukan perubahan perilaku yang cenderung nakal (*delinkuen*).

Penelitian serupa juga dilaksanakan oleh Suryanti (2015) peran program bimbingan dan konseling di SMPN 1 Tangerang, SMPN 1 Loa Kulu, SMPN 1 Loa Janan. Adanya program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, harian dan diketahui kepala sekolah. Program bimbingan dan konseling yang sudah dibuat sudah disesuaikan dengan tujuan/kebutuhan siswa. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Edris Zamroni dan Susilo Rahardjo (2015) manajemen bimbingan dan konseling berbasis Permendikbud Nomor 111 tahun 2014. Guru BK mendapatkan kelebihan beban kerja diakibatkan jumlah guru BK yang tidak sesuai dengan rasio 1:150 sehingga ada kemungkinan lebih dari 12 kegiatan konseling yang dilaksanakan selama seminggu. Untuk mempermudah dalam memandu kegiatan guru BK lebih baik ada program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, dan harian.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan tujuan yang ingin dicapai maka diambil kesimpulan dari penelitian ini yaitu :

- a) Guru bimbingan dan konseling di SMK Labor Binaan FKIP UNRI telah membuat rencana program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, harian. Program yang belum direncanakan adalah layanan advokasi dan bidang bimbingan yang belum direncanakan adalah bidang bimbingan agama dan bidang bimbingan berkeluarga dan nilai-nilai karakter.
- b) Implementasi program layanan bimbingan dan konseling di SMK Labor Binaan FKIP UNRI dikategorikan baik. Guru bimbingan dan konseling melaksanakan layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling individu, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, tampilan kepustakaan. Layanan yang paling sering dilaksanakan yaitu layanan konseling individu > 20 kali dan layanan informasi 10-15 kali, kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang tidak pernah dilaksanakan adalah alih tangan kasus.

### b. Saran

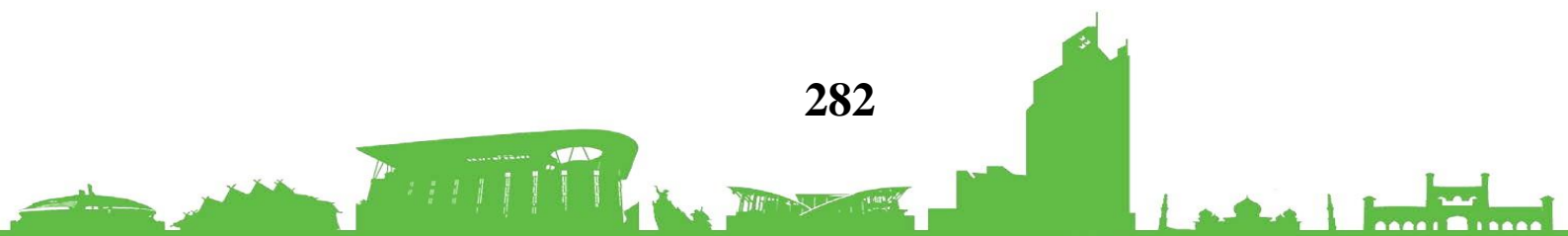
- a) Kepada guru BK diharapkan dapat mengoptimalkan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah.
- b) Kepada orang tua diharapkan bisa berkolaborasi dengan baik dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah.
- c) Kepada siswa diharapkan meningkatkan pemahaman pengetahuan terhadap fungsi dan peranan BK di sekolah.
- d) Kepada peneliti selanjutnya, semoga penelitian ini dapat menjadi acuan untuk mengembangkan penelitian yang lebih mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amirah Diniaty. 2012. *Evaluasi Bimbingan dan Konseling*. Zanafa Publishing. Pekanbaru
- Caraka Putra Bakti. 2017. Program Bimbingan dan Konseling BK Komprehensif Untuk mengembangkan standar kompetensi siswa. *Jurnal Konseling Andi Metappa*. 1(1) Hal : 131-141
- Defriyanto dan Dewi Jami Rahayu. 2015. Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Membolos Peserta Didik di sekolah Menengah Atas (SMA) Yp Unila Bandar Lampung. *Jurnal bimbingan dan konseling* 02(2) : 38-42
- Daryono, et al. 2014. Model Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif di SMA. *Jurnal Bimbingan dan konseling*. 3(02) : 124-129



- Edris Zamroni dan Susilo Rahardjo. 2015. Manajemen Bimbingan dan Konseling Berbasis Permendikbud Nomor 111 tahun 2014. *Jurnal konseling gusjigang*. 1 (1) : 1-11
- Fauziah, et al. 2017. Implementasi Konseling Islami dalam Membina Kepribadian Siswa di SMK Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batubara. *Jurnal Eduriligia*. 1 (2) : 165-184
- H. Kamal. 2011. Bimbingan Konseling di sekolah. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*. 17(4) : 447-453
- Luky kurniawan. 2015. Pengembangan Program Layanan Bimbingan Konseling Komprehensif di SMA. *Jurnal psikologi pendidikan & konseling*. 1(1) hal : 1-8
- Mei Senja Asmaranti dan Najlatu Naqiyah. 2014. Pelaksanaan Program Layanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri dan SMA swasta di kecamatan kota Bojonegoro. *Jurnal BK UNESA*. 4(2) : 367-373
- Muya Marida. (2016). Evaluasi Pelaksanaan Layanan Dasar Bidang Pribadi-Sosial di SMP Negeri 1 Yogyakarta. *Jurnal Fokus Konseling*. 2(1) : 21-31
- Mulyadi, Deddy. 2015. *Studi Kebijakan Dan Pelayanan Publik*. Bandung : Alfabeta
- PERMENDIKBUD Nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah
- PERMENDIKNAS No 22 tahun 2006 tentang KTSP
- Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 03/V/PB/2010 dan nomor 14 Tahun 2010 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru Dan Angka Kreditnya
- Saidah. 2014. Implementasi Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah. *Jurnal al-fikrah*. 5 : 1-23
- Suhertina. 2015. *Penyusunan Program Bimbingan Dan Konseling Disekolah*. Cv. Mutiara Pesisir Sumatra. Pekanbaru
- Suryanti. 2015. Peran Program Bimbingan dan Konseling di SMPN 1 Tanggerong, SMPN 1 Loa Kulu, Smpn 1 Loa Janan. *Jurnal cemerlang*. 3(1) 46 - 65
- Ummu kalsum. 2015. Pengaruh Implementasi Bimbingan Dan Konseling Terhadap Perilaku Delikuen Pada Peserta Didik. *Jurnal Auladuna*. 2(1) : 125



## PERILAU KECANDUAN MEROKOK DAN HUBUNGAN SOSIAL DENGAN LAWAN JENIS SISWA SMKN 3 PEKANBARU

**Tri Admida<sup>1</sup>, Rosmawati<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Student of Guidance and Counseling FKIP UR, <sup>2</sup>Lecturer of Guidance and Counseling  
FKIP UR, Pekanbaru, Riau, Indonesia  
Email : triadmida1996@gmail.com<sup>1</sup>, rosandi5658@gmail.com<sup>2</sup>

### **Abstract**

*Male students who are addicted to smoking tend to be more comfortable with their male friends and rarely seen together with their female friends. The purpose of this study is 1) To identify smoking addiction behavior of SMK Negeri 3 Pekanbaru students. 2) To identify the overview of social relations with the opposite sex students who are addicted to smoking in SMK Negeri 3 Pekanbaru. The design of this study is based on quantitative descriptive research. The subjects of this study were all students included in the indicators of smoking addiction behavior. Smoking addiction behavior and social relations with the opposite questionnaire were used in this study. The results of this study showed that the behavior of the students who are addicted to smoking included in the medium category with students' social relations with opposite sex who were included in the high category about six students and students who had smoking addiction behavior and social relations in the medium category about six students. The result proved that even though students have a smoking addiction behavior, they still have good social relations with their opposite sex. In other words, there is no influence between smoking addiction and the destruction of social relations between the opposite sex.*

Keyword : Behavior, Smoking Addiction, Social Relations With The Opposite Sex.

### **LATAR BELAKANG**

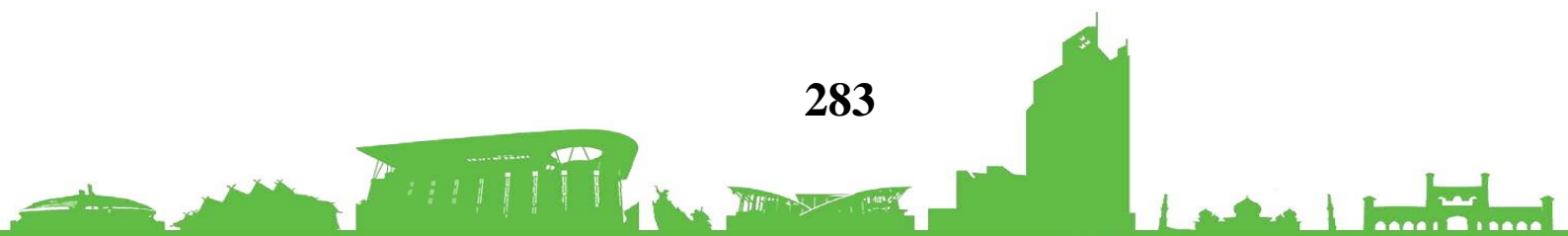
Perkembangan zaman yang terjadi saat ini sangat rentan bagi remaja masa kini yang gampang sekali terpengaruh dengan hal-hal yang mengarah kepada perilaku negatif. Akhir-akhir ini sering kita lihat fenomena kenakalan remaja seperti penggunaan narkoba, seksualitas, geng motor dan merokok.

Merokok merupakan salah satu kebiasaan yang lazim dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dimanapun tempat selalu ditemukan orang merokok baik laki-laki, perempuan, anak kecil, anak muda, orang tua, status kaya atau miskin tanpa terkecuali. Padahal sebagian besar masyarakat sudah mengetahui bahaya dari merokok namun pada kenyataannya merokok telah menjadi kebudayaan.

Merokok sudah menjadi gaya hidup di Indonesia saat ini. Ironisnya hal ini sudah terjadi pada remaja tanggung usia belasan. Survey Sosial Ekonomi Badan Pusat Statistik tahun 2001 dan 2004 menunjukkan terjadi peningkatan prevalensi anak-anak usia 15-19 tahun yang merokok. Tahun 2001 sebesar 12,7% tahun 2004 meningkat menjadi 17,3%. Berdasarkan data Global Youth Tobacco Survey 2006 yang diselenggarakan oleh Badan Kesehatan Dunia terbukti jika 24,5% anak laki-laki dan 2,3% anak perempuan berusia 13-15 tahun di Indonesia adalah perokok dengan 3,2% dari jumlah tersebut telah berada dalam kondisi ketagihan atau kecanduan (Messwati, 2009).

Menurut Cipi Triatna (2015) perilaku merupakan suatu fungsi dari interaksi antara individu dengan lingkungannya. Hal ini berarti individu dengan lingkungannya menentukan perilaku keduanya secara langsung. Sedangkan menurut Edi Purwanta (2012) perilaku merupakan hasil proses belajar yang mana sebagian besar perilaku yang tidak sesuai atau keliru hingga sampai tingkat tertentu diperoleh sebagai hasil belajar. Hal ini berarti bahwa perilaku seseorang berasal dari dasar pembawaan dan ajaran yang diperoleh dari lingkungannya.

Menurut Griffith (2008) Kecanduan merupakan aspek perilaku yang kompulsif, adanya ketergantungan, dan kurangnya kontrol. Kecanduan merupakan perilaku ketergantungan pada suatu hal yang disenangi. Individu biasanya secara otomatis akan melakukan apa yang disenangi pada



kesempatan yang ada. Orang dikatakan kecanduan apabila dalam satu hari melakukan kegiatan yang sama sebanyak lima kali atau lebih. Kecanduan merupakan kondisi terikat pada kebiasaan yang sangat kuat dan tidak mampu lepas dari keadaan itu, individu kurang mampu mengontrol dirinya sendiri dan akan merasa terhukum apabila tak memenuhi hasrat kebiasaannya.

Perilaku kecanduan merokok adalah suatu kegiatan individu yang berulang-ulang atau telah menjadi suatu kebiasaan individu untuk mengkonsumsi benda beracun yang disebut rokok. Kebiasaan ini telah menjadi momok yang membahayakan masyarakat Indonesia bahkan didunia. Sebenarnya setiap orang telah mengetahui dengan jelas bahaya dari merokok, tetapi tetap saja mereka suka merokok bahkan kaum remaja pun sudah tidak takut untuk mengkonsumsi rokok.

Seseorang yang telah mengetahui bahaya merokok tapi tetap memutuskan untuk merokok, tentu memiliki alasan tertentu. Menurut Slamet Windarto dkk (2011:38) alasan remaja merokok adalah sebagai berikut :

- 1) Pengaruh Orang Tua
- 2) Pengaruh pergaulan sosial dengan teman
- 3) Faktor kepribadian labil
- 4) Pengaruh iklan di media sosial

Nasution ( 2007) umur mulai merokok sebagai berikut :

- 1) Perokok mulai pada umur 15 Tahun,
- 2) Perokok mulai pada umur 12 Tahun
- 3) Perokok mulai pada umur 10 Tahun
- 4) Perokok mulai pada umur 7 Tahun.

Intensitas Merokok

Nasution (2007) seseorang yang telah kecanduan merokok biasanya sudah tidak memperkirakan jumlah rokok yang dihabiskan dalam sehari. Berikut intensitas merokok dibagi menjadi 3 bagian yaitu :

- 1) Perokok berat yang menghisap lebih dari 15 batang rokok dalam sehari.
- 2) Perokok sedang yang menghisap 5-14 batang rokok dalam sehari ( sudah termasuk kategori kecanduan ).
- 3) Perokok ringan yang menghisap 1-4 batang rokok dalam sehari.

Tempat merokok

Nasution (2007) seseorang yang telah kecanduan merokok biasanya sudah tidak memperkirakan jumlah rokok yang dihabiskan. Selain banyaknya jumlah rokok yang dihabiskan untuk melihat seseorang yang kecanduan merokok dapat dilihat dari tipe perokok berdasarkan tempat ada dua yaitu :

- 1) Merokok ditempat-tempat umum/ ruang public
  - a) Kelompok homogeny (sama-sama perokok)
  - b) Kelompok yang heterogen.
- 2) Merokok ditempat-tempat yang bersifat pribadi
  - a) Kantor atau kamar tidur pribadi.
  - b) Toilet

Indah Sulistyawati (2010) Hubungan sosial adalah hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas atau kegiatan apapun yang selalu dilakukan oleh manusia sehari-hari tentunya akan saling mempengaruhi.

Bentuk-bentuk hubungan sosial asosiasi yang ada di masyarakat yang sampai saat ini tetap berlaku adalah berupa berikut ini: Kerjasama, Akomodasi, dan Asimilasi.

Hubungan sosial disosiatif adalah hubungan sosial yang dilakukan oleh manusia yang mengarah ke bentuk-bentuk pertentangan atau konflik (Indah Sulistyawati, 2010:72). Bentuk-



bentuk hubungan sosial disosiatif yang masih tetap ada dalam kehidupan masyarakat sampai kapanpun adalah sebagai berikut: persaingan, kontravensi dan pertentangan

Hubungan lawan Jenis menyangkut deskripsi diri yang berkaitan dengan proses sosial dengan lawan jenis. Konsep diri hubungan sosial dengan lawan jenis merupakan deskripsi diri dalam membangun proses sosial dengan orang yang merupakan lawan jenis dari personil yang berkaitan (Amariliah Puspasari,2007).

Siswa yang memiliki perilaku kecanduan merokok memiliki hubungan yang kurang baik dengan teman lawan jenis nya .Hal ini dapat dilihat jika siswa laki-laki yang memiliki perilaku kecanduan merokok cenderung lebih nyaman bergabung dengan teman laki-laknya dan jarang terlihat bersama dengan teman perempuannya.

Dari paparan yang disampaikan, menunjukkan bahwa siswa yang memiliki prilaku kecanduan merokok memiliki hubungan yang kurang baik degan lawan jenisnya.Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran penggunaan internet dan bagaimana gambaran hubungan sosial siswa di MTsN 3 Pekanbaru. Tujuan dari penelitian ini adalah 1)Untuk mengetahui gambaran perilaku kecanduan merokok siswa SMK Negeri 3 Pekanbaru. 2)Untuk mengetahui gambaran hubungan sosial dengan lawan jenis siswa yang memiliki perilaku kecanduan merokok di SMK Negeri 3 Pekanbaru

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 18 siswa. Tahap penelitian yaitu penyebaran angket perilaku kecanduan merokok dan hubungan sosial dengan lawan jenis di SMK Negeri 3 Pekanbaru.

Perilaku kecanduan merokok adalah suatu kegiatan merokok yang dilakukan oleh siswa secara berulang-ulang dan telah menjadi kebiasaan perilaku kecanduan merokok diukur melalui aspek-aspek perilaku merokok seperti berapa jumlah batang yang dihabiskan dalam sehari, umur siswa mulai merokok, faktor atau alasan siswa tetap merokok, dan tempat siswa merokok.

Hubungan Sosial dengan Lawan Jenis Hubungan sosial adalah suatu bentuk interaksi antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan disekolah. Aktivitas atau kegiatan apapun yang selalu dilakukan oleh siswa disekolah sehari-hari tentunya akan saling mempengaruhi. Lawan jenis yang dimaksud pada penelitian ini adalah perempuan. Adapun bentuk hubungan sosial yang akan diteliti adalah : 1) Hubungan Sosial Asosiatif, yaitu suatu interaksi siswa laki-laki dan perempuan yang saling berkerja sama untuk mencapai tujuan yang sama disekolah. 2) Hubungan Sosial Disosiatif, yaitu suatu interaksi siswa laki-laki dan perempuan yang saling bertentangan disekolah.

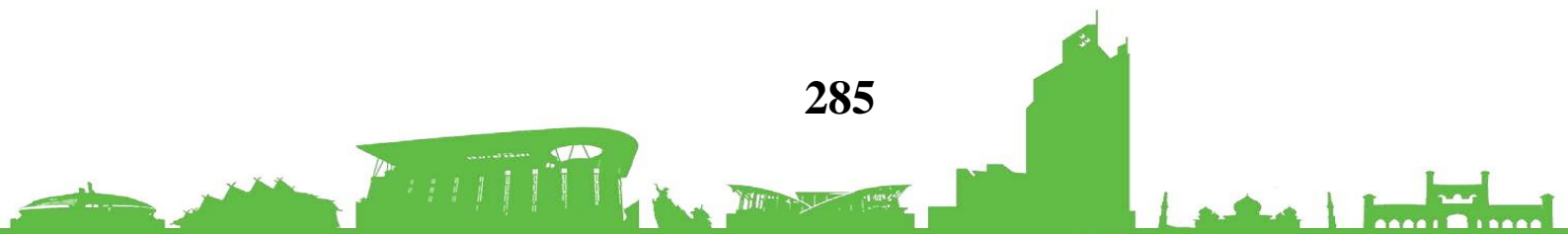
Subjek penelitian ini adalah semua siswa yang termasuk kedalam indikator perilaku kecanduan merokok.Analisa data yang dilakukan adalah dengan menggunakan rumus persentase. Untuk menghitung rentang skor sesuai dengan indikator yang diberikan dalam tiga kategori, yaitu : tinggi, sedang, dan rendah.

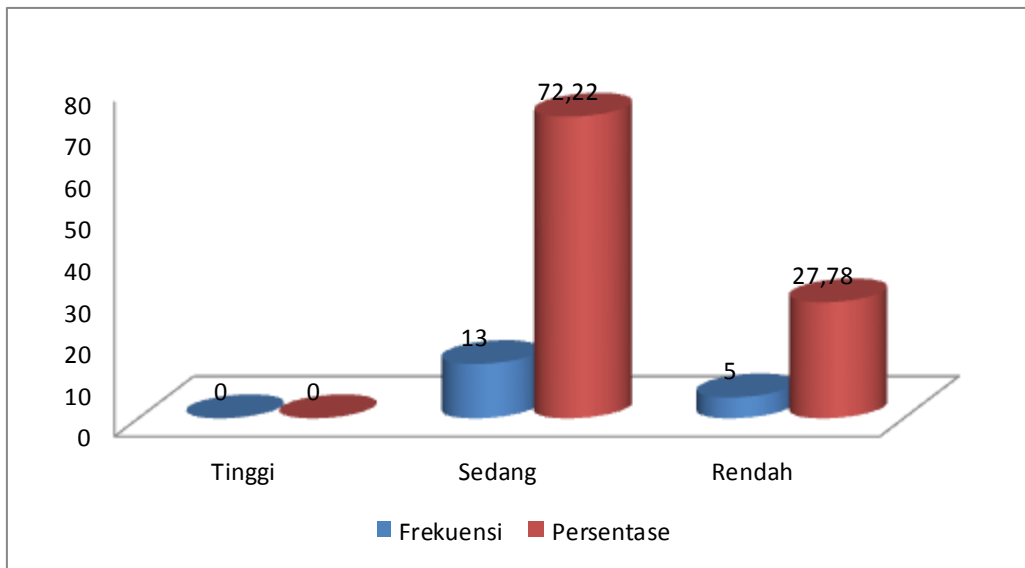
### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Untuk mengetahui gambaran perilaku kecanduan merokok, terlebih dahulu dicari tolok ukur dengan formula sebagai berikut :

$$= \frac{X_n - X_i}{K} = \frac{(5 \times 39) - (1 \times 39)}{3} = \frac{195 - 39}{3} = 52$$

Berdasarkan data tolok ukur perilaku kecanduan merokok , maka di peroleh gambaran perilaku kecanduan merokok siswa di SMK Negeri 3 Pekanbaru sebagai mana terlihat pada gambar 1.



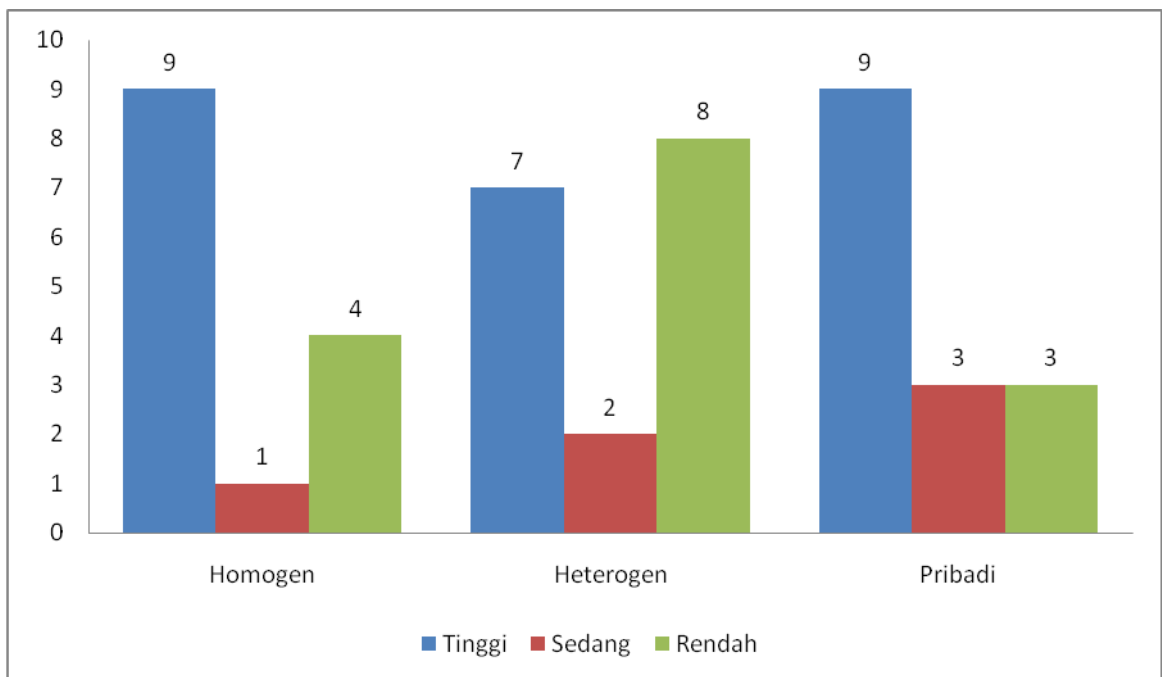


Gambar 1 Gambaran Perilaku kecanduan merokok

Hasil penelitian yang sesuai dengan gambar 1 menunjukkan bahwa siswa perilaku kecanduan merokok siswa pada umumnya berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 13 siswa.

Hal ini sejalan dengan Fathin Faridah (2015) Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki berusia 16-19 tahun (remaja akhir) dan tingkat kelas responden berada di kelas 10.

Perilaku kecanduan merokok berdasarkan tempat merokok seperti terlihat pada Gambar 2 :

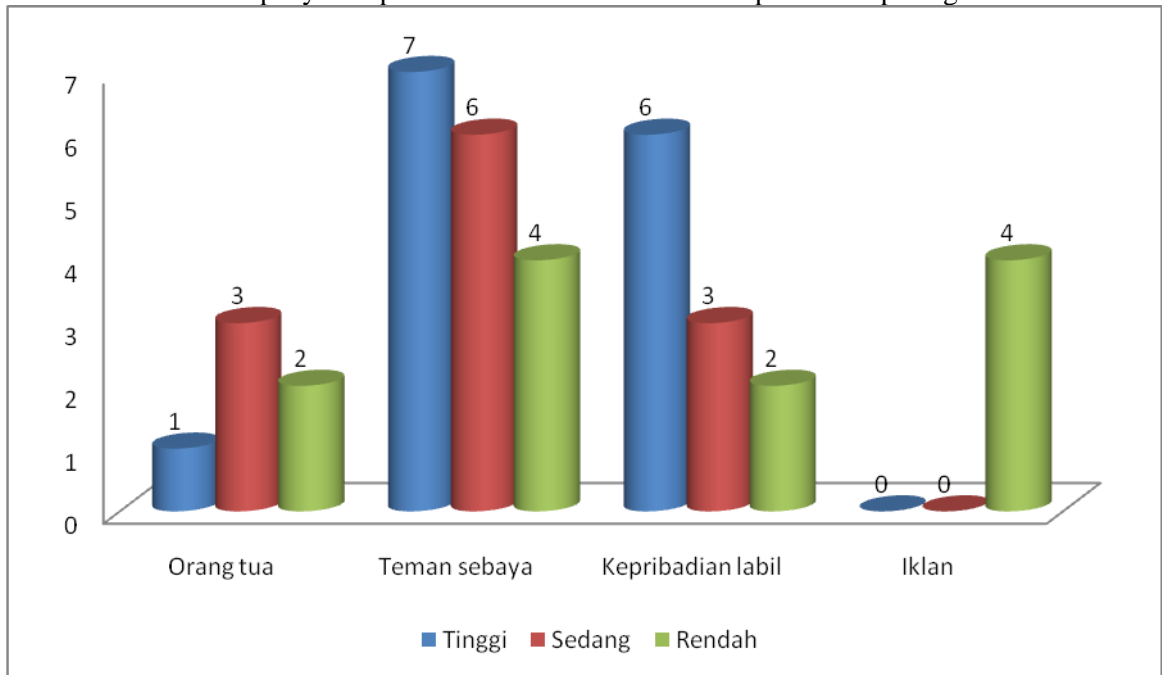


Gambar 2 perilaku kecanduan merokok berdasarkan tempat



Berdasarkan gambar 2 dapat diketahui bahwa siswa yang merokok berdasarkan tempat umum (homogen) berada pada kategori tinggi yaitu seperti siswa merokok di tempat yang memang diperbolehkan untuk merokok dan siswa merokok bersama sekumpulan orang yang juga merokok. Siswa yang merokok berdasarkan tempat umum (heterogen) berada pada kategori tinggi yaitu siswa merokok di sembarang tempat seperti merokok di kawasan sekolah dan tidak peduli dengan orang disekelilingnya yang terganggu dengan asap rokok nya. Siswa yang merokok berdasarkan tempat pribadi seperti di kamar, wc berada pada kategori tinggi.

Untuk faktor penyebab perilaku kecanduan merokok dapat dilihat pada gambar 3



Gambar 3 faktor penyebab perilaku kecanduan merokok

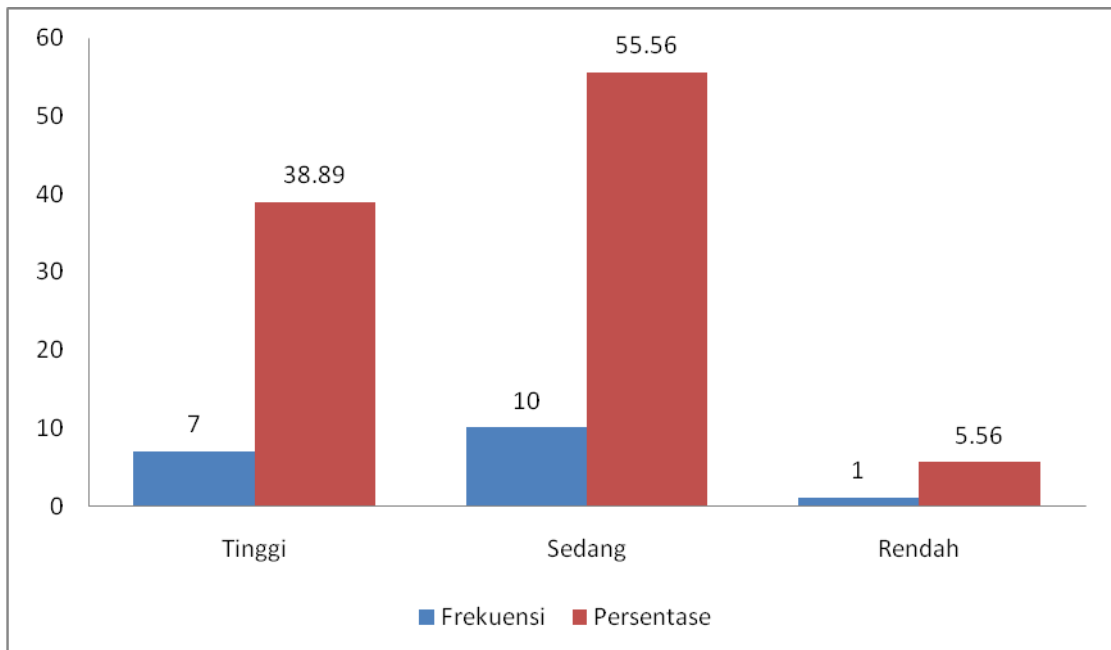
Sebagian besar siswa merokok disebabkan oleh teman sebaya seperti kebanyakan teman sepergaulannya adalah perokok dan pada saat berkumpul bersama siswa dipaksa untuk merokok. Siswa yang merokok disebabkan oleh kepribadian labil yaitu siswa merokok hanya karna sekedar ikut-ikutan dan merokok hanya sesuai perasaan atau mood nya saja. Sementara untuk factor penyebab perilaku kecanduan merokok hanya sedikit yang dipengaruhi oleh orang tua nya dan tidak ada yang merokok karena melihat iklan dimedia sosial.

Untuk mengetahui gambaran Hubungan Sosial dengan Lawan Jenis, terlebih dahulu dicari tolok ukur dengan formula sebagai berikut :

$$= \frac{X_n - X_i}{K} = \frac{(5 \times 27) - (1 \times 27)}{3} = \frac{135 - 27}{3} = 36$$

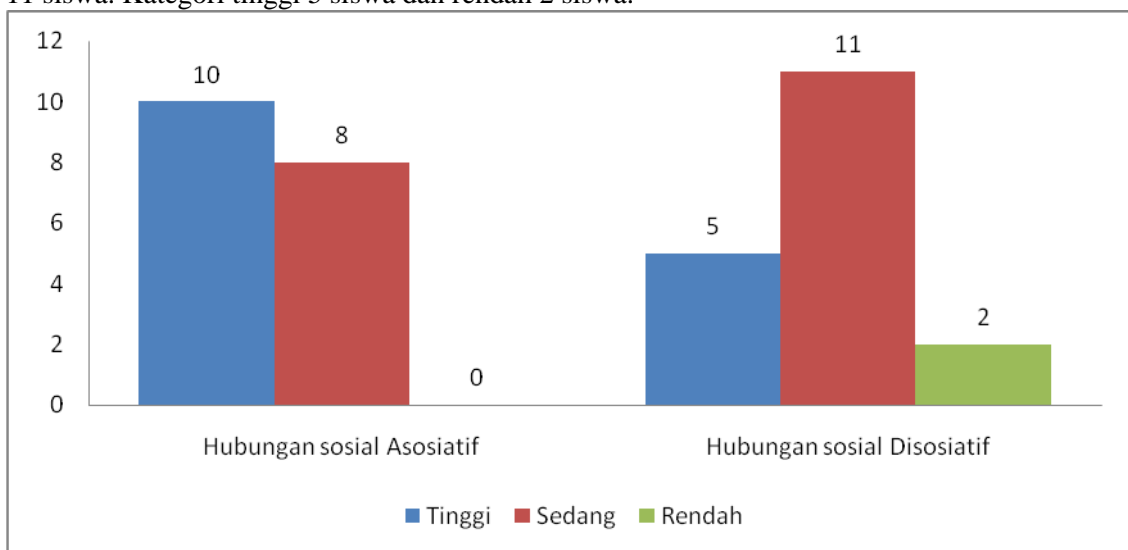
Berdasarkan data tolok ukur Hubungan Sosial dengan Lawan Jenis, maka di peroleh gambaran Hubungan Sosial dengan Lawan Jenis siswa di SMK Negeri 3 Pekanbaru sebagai mana terlihat pada gambar 4:

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4:



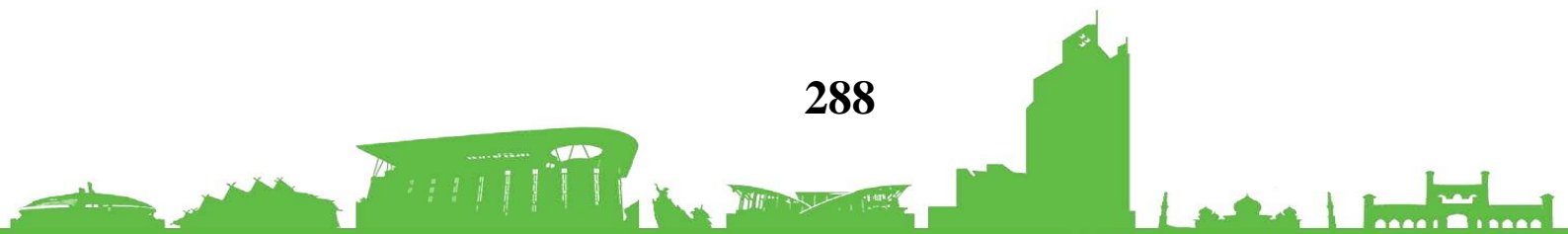
Gambar. 4 Gambaran hubungan sosial dengan lawan jenis

Hasil penelitian yang sesuai dengan gambar 4 menunjukkan bahwa siswa hubungan sosial dengan lawan jenis siswa pada umumnya berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 11 siswa. Kategori tinggi 5 siswa dan rendah 2 siswa.



Gambar. 5 Gambaran bentuk hubungan sosial dengan lawan jenis

Hubungan sosial dengan lawan jenis terbagi dalam dua bentuk yaitu asosiatif dan disosiatif. Sebagian besar hubungan sosial asosiatif dengan lawan jenis termasuk pada kategori tinggi seperti kerjasama, akomodasi, dan asimilasi. Hubungan kerjasama itu seperti kerjasama dalam mengerjakan tugas kelompok dan piket kelas. Hubungan akomodasi itu seperti menyelesaikan masalah dengan cara musyawarah tanpa mementingkan ego masing-masing. Sementara untuk hubungan asimilasi itu seperti lebih menghargai perbedaan antar teman nya.



Hubungan sosial disosiatif dengan lawan jenis sebagian besar berada pada kategori sedang. Bentuk hubungan sosial disosiatif seperti persaingan, kontravensi dan pertentangan. Bentuk hubungan persaingan seperti bersaing untuk mendapatkan prestasi dikelas atau menjadi yang terbaik dibandingkan lawan jenisnya. Bentuk hubungan kontravensi seperti dendam atau perasaan tidak suka terhadap lawan jenisnya. Sementara untuk bentuk hubungan pertentangan seperti berselisih atau berkelahi dengan lawan jenisnya.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat hasil rekapitulasi pada tabel 1 :

Perilaku Kecanduan Merokok	Hubungan Sosial Dengan Lawan Jenis		
	Tinggi	Sedang	Rendah
Tinggi	0	0	0
Sedang	6	6	1
Rendah	1	4	0

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa hampir setengah siswa memiliki perilaku kecanduan merokok dalam kategori sedang tetapi memiliki hubungan sosial dengan lawan jenis dengan kategori tinggi. Hal ini dikarenakan siswa laki-laki sering melakukan hubungan sosial dengan siswa perempuan seperti membantu untuk piket, saling bercanda, kerjasama, dan saling berbagi.

## PEMBAHASAN

Harga rokok yang murah membuat anak-anak mudah dalam membelinya, selain itu karena rasa ingin tahu membuat anak ingin mencoba rokok seperti hasil penelitian Dwi Kencana Wulan (2012) menunjukkan bahwa pada usia remaja awal (11-15) faktor yang paling dominan adalah faktor ingin mengetahui rasa rokok sedangkan pada remaja tengah (15-18) faktor yang paling dominan adalah melihat teman merokok.

Berdasarkan hasil penelitian Simanjutak Melda faktor penyebab remaja merokok sebagian remaja menjelaskan alasannya merokok dikarenakan ingin memuaskan rasa ingin tahu belum pernah dilakukan, dan menghilangkan stress dan bimbang.

Santrock (2005) menyebutkan bahwa kecenderungan remaja untuk mencari sensasi, suka mencoba-coba serta adanya anggapan bahwa remaja tidak mudah terkena penyakit serta hal-hal negatif lain terkait dengan perilaku berisiko satu di antaranya adalah merokok.

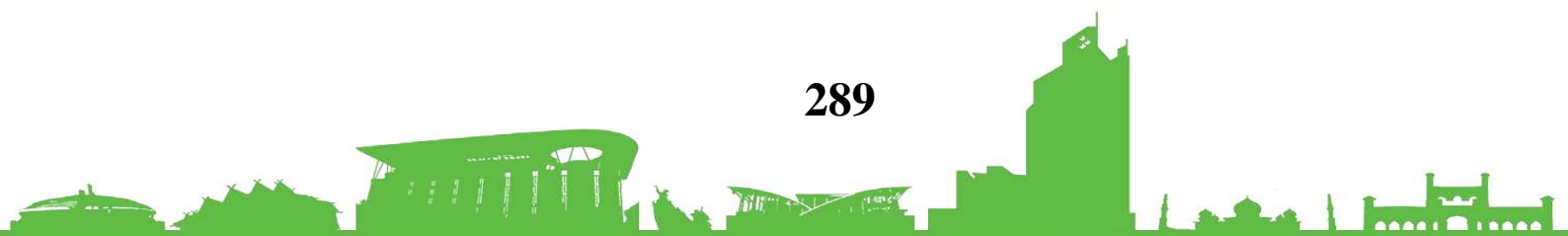
Astuti (2004b) menunjukkan bahwa kelompok sebaya memiliki pengaruh penting terhadap perilaku merokok pada remaja. Pengaruh ini dapat terjadi melalui mekanisme *peer socialization*, dalam hal ini remaja yang memiliki teman sebaya yang merokok akan terpengaruh untuk merokok, maupun mekanisme *peer selection*, dengan kecenderungan remaja yang perokok cenderung memilih teman yang juga merokok.

Nashori dan Indirawati (2007), menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok remaja adalah faktor kepribadian, orang tua, lingkungan, dan iklan. Faktor terbesar dari kebiasaan merokok adalah faktor sosial atau faktor lingkungan. Faktor lingkungan tersebut diantaranya faktor kepribadian, orang tua, teman, dan iklan.

Hasil penelitian Gaga Riyandi, Joko Wiyono dan Erlisa Candrawati (2017) menunjukkan bahwa Remaja sering mengalami tekanan-tekanan yang dirasakannya baik saat dirumah, sekolah, maupun tempat kerja, hal ini dapat membuat remaja mencari pelarian dari masalah-masalah yang dihadapi yang salah satunya dengan merokok.

Menurut Komasari (2000), remaja merokok merupakan upaya untuk dapat diterima di lingkungannya, sehingga merokok dijadikan sebagai kebiasaan dalam pergaulan. Konsumsi terbesar rokok yaitu ketika mereka sedang berkumpul dengan teman-temannya, seperti saat nongkrong, begadang, piknik, atau saat kumpul-kumpul

Hubungan lawan Jenis menyangkut deskripsi diri yang berkaitan dengan proses sosial dengan lawan jenis. Konsep diri hubungan sosial dengan lawan jenis merupakan deskripsi diri



dalam membangun proses sosial dengan orang yang merupakan lawan jenis dari personil yang berkaitan (Amariliah Puspasari,2007).

Elizabeth B. Hurlock (1980: 215) mengungkapkan bahwa remaja menginginkan teman yang mempunyai minat dan nilai-nilai yang sama, yang dapat mengerti dan membuatnya merasa aman, dan yang kepadanya ia dapat mempercayakan masalah-masalah dan membahas hal-hal yang tidak dapat dibicarakan dengan orangtua maupun guru.

Interaksi teman sebaya adalah hubungan timbal balik antara dua individu atau lebih dengan tingkat umur yang berdekatan maupun tingkat kedewasaan yang hampir sama yang saling mempengaruhi, mengubah, memperbaiki perilaku atau sebaliknya. Pada masa kanak-kanak akhir, peran teman sebaya dalam membentuk perilaku anak amat besar karena sebagian besar waktu anak dihabiskan bersama dengan teman sebaya mereka (Krisnamurti, 2013)

Berdasarkan pendapat diatas maka seharusnya tingkah laku dalam menjalin interaksi sosial yang ditampilkan oleh siswa di sekolah terhadap teman sebaya harusnya baik, seperti saling bekerja sama, saling menghargai, saling membantu, dan saling menghormati baik itu dengan lawan jenis maupun tidak.

Oleh karena itu walaupun siswa yang memiliki perilaku kecanduan rokok tergolong pada kategori sedang tetapi mereka memiliki hubungan sosial dengan lawan jenis yang sedang pula. Hal ini membuktikan bahwa perilaku kecanduan merokok tidak menghambat mereka dalam menjalin hubungan baik dengan lawan jenis.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah 1) hampir sebagian besar siswa yang memiliki perilaku kecanduan merokok menunjukkan bahwa mereka merokok ditempat umum homogen, umum heterogen, pribadi. Sementara untuk factor penyebab perilaku kecanduan merokok antara lain pengaruh orang tua, pergaulan teman sebaya, kepribadian labil, dan iklan. 2) sebagian besar siswa memiliki hubungan sosial dengan lawan jenis yang baik dalam bentuk hubungan sosial asosiatif dan disosiatif.

Adapun saran yang dapat peneliti kemukakan adalah sebagai berikut 1) bagi siswa yang kecanduan merokok agar dapat mengurangi intensitas merokok, agar terhindar dari masalah kesehatan dan perilaku menyimpang. Selain itu siswa diharapkan dapat juga memperbaiki kualitas hubungan sosialnya dengan lawan jenis. 2) kepada orang tua agar dapat memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya. 3) bagi guru BK diharapkan dapat memberikan siswa-siswa yang kecanduan merokok pengetahuan tentang bahaya rokok. 4) bagi peneliti selanjutnya, semoga penelitian ini dapat menjadi acuan untuk mengembangkan penelitian ini. Untuk itu peneliti menyarankan agar mencari hubungan perilaku kecanduan merokok dengan hubungan sosial siswa antara lawan jenis.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Astuti, K. (2004b). Studi metaanalisis peran kelompok sebaya terhadap perilaku berisiko kesehatan pada remaja. *Insight*. 2 (2).55-64.
- Cepi Triatna. 2015. *Perilaku Organisasi*. Cetakan Pertama. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Dian Komarsari dan Avin Fadilla helmi. 2000. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja. *Jurnal Psikologi* .1(05):37-47.
- Dwi Kencana Wulan. 2012. Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Perilaku Merokok pada Remaja. *Jurnal Psikologi*.3(2):504-505.
- Edi Purwanta. 2012. *Modifikasi Perilaku*. Cetakan Pertama. Pustaka Belajar. Yogyakarta.
- Etta Mamang Sangadji dan Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Fatin Faridah. 2015. Analisis Faktor-Faktor Perilaku Merokok Remaja di SMK “X” SURAKARTA. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* .3(3):887. Diakses pada 16 Januari 2018.

- Gaga Riyandi, Jokowiyono, dan Erlisa Candrawati  
 (2017). Hubungan lingkungan sosial dengan perilaku merokok pada wanita di kotamalang. *Nuring news* 2(2)
- Griffith. 2008. *International relations : the key concepts* . New York : Routledge.
- Indah Sulistyawati. 2010. *Ensiklopedi Sosiologi Pengetahuan Umum Sosiologi*. CV. Kaldera. Bogor.
- J. Supranto. 2013. *Statistik Teori dan Aplikasi*. Erlangga. Jakarta.
- Kartono, Kartini. 2003. *Kenakalan Remaja (Patologi Sosial 2)*. Cetakan Ketiga. PT Raja Grafindo Persada. Bandung.
- Kusyago Cahyo. 2012. Rokok, Pola Pemasaran dan Perilaku Merokok Siswa/Sederajat di Kota Semarang. *Media Kesehatan Indonesia* NO.11(01):75.
- Nashori, F dan Indirawati, E.  
 2007. Peranan Perilaku Merokok Dalam Meningkatkan Suasana Hati Negatif (Negative Mood States) Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Proyeksi*. Vol. 2 No. 2 Hal 13-24.
- Nasution. 2007. *Metode Research : Penelitian Ilmiah*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Nurbowo Budi Utomo, Slamet Windarto, M. Abdul Malik. 2011. *Pengembangan Materi Bimbingan dan Konseling Berbasis Multimedia*. Cetakan Pertama. PARAMITRA PUBLISHING. Yogyakarta.
- Pavoola, dkk. 2004. Smoking From Adolescence to Adulthood, the Effects of Parental and Own Socioeconomic Status. *European Journal of Public Health*, p.14(4):417-420.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). 2013. *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementrian RI Tahun 2013*. Kementrian Kesehatan RI. Jakarta.
- Santrock, (2005) *Adolescence*. New York: John Wiley and Sons
- Sari, dkk. 2003. *Empati dan Perilaku Merokok di Tempat Umum*. *Jurnal Psikologi*, 30:81-90.
- Sefty Kompas dkk. 2015. Hubungan Perilaku Merokok dengan Prestasi Belajar pada Remaja Perokok di SMA NEGERI 1 REMBOKEN. *Ejournal Keperawatan* Vol.3(2):1. (Online). (Diakses pada 16 Januari 2018).
- Simanjuntak Melda. 2017. Faktor-faktor penyebab remaja merokok (*studi kasus remaja laki-laki di kelurahan karang asamulu kecamatan sungai kunjang kota samarinda*) vol 5(4) 102-116
- Sudjana. 2002. *Metoda Statistika Edisi ke 6*. PT. Tarsito. Bandung.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta. Bandung
- Syair. 2009. *Survei Kebiasaan Merokok Pada Siswa SMA di Kota Kendiri*. Diakses pada tanggal 15 Januari 2018.
- Zainal Abidin. 2007. *Wahai Perokok inilah Surgamu*. Pustaka Imam Bonjol. Bandung.

## PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DAN KEBIASAAN BELAJAR SISWA DI SMK NEGERI 1 UJUNGBATU

Tisa Oktaviani<sup>1</sup>, Tri Umari<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP UR, <sup>2</sup>Dosen Bimbingan dan Konseling FKIP UR  
Pekanbaru, Riau, Indonesia

Email : tisaoktaviani19@gmail.com , triumari2@gmail.com

### Abstrak

*Data Statistics Kominfo on 2016 shows that internet usage most by individual that is for open site social media as much as 73,3 %. Based on the phenomenon And also several of them have been captured acces the social media where the learning process. Based on phenomenon the researchers interested for do research with the title of " Use of Social Media and Habit Learn Student ". The purpose this research are : 1) to know the using social media among students, 2) to know the learning habits from students in using social media. The type quantitative descriptive. Population in the research were are students of social media users. Sample with random sampling technique are 82 samples. And the instrument in this research is questioner with likert scale. The result from this research showing that the highest duration of social media usage is 4-5 hours everyday. The most common type social media is facebook. The highest social media usage activity is for entertainment. The result of research showed a third of students whose using social media still concentrate or focusing during lesson. Based on results research recommended to the BK teacher in order to be able guide students for wise in using social media . Next to person old expected could give supervision to her children in using social media. And to social media users are expected more utilizing social media as needs cognitive or information of a nature positive .*

*Keywords : social Media, Study habit*

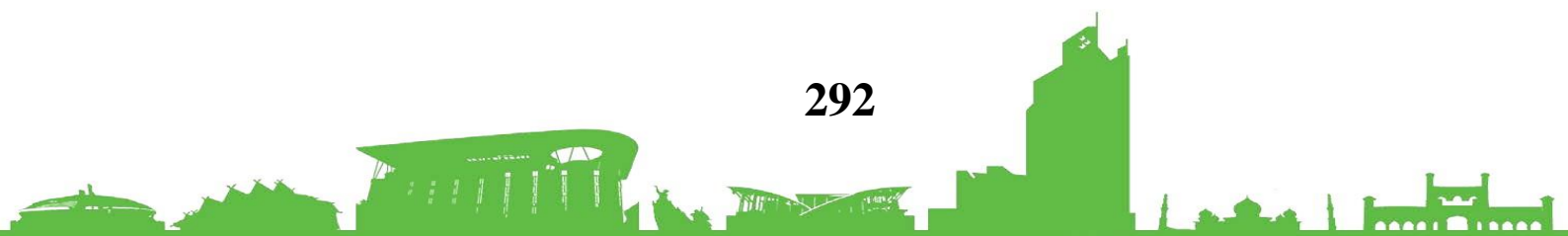
### PENDAHULUAN

Penggunaan internet di Indonesia berkembang sangat pesat. Dikutip dari Tekno Liputan6.com, Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) merilis hasil survey yang diterbitkan pada oktober 2016 diketahui jumlah pengguna internet di Indonesia sudah mencapai 132,7 juta orang. Dibandingkan dengan survey terakhir yang digelar APJII pada 2014, jumlah pengguna internet di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan. Yang mana pada masa itu pengguna internet di Indonesia masih 88,1 juta orang.

Selain angka pengguna internet Indonesia 2016 yang mencapai 132,7 juta, data lain yang diungkap oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) dalam hasil surveinya adalah tiga (3) media sosial yang paling banyak dikunjungi. Menurut survei tersebut, Facebook berada di posisi pertama sebagai media sosial yang paling banyak menyedot pengguna internet Indonesia, dengan 71,6 juta pengguna (54 persen). Kemudian di tempat kedua, media sosial untuk berbagi foto dan video pendek Instagram berhasil merebut hati para pengguna internet Indonesia dengan jumlah pengguna mencapai 19,9 juta (15 persen). Media sosial berikutnya yang paling banyak dikunjungi pengguna internet Indonesia adalah YouTube. Layanan berbagi video tersebut mengantongi 14,5 juta (11 persen).

Waktu rata-rata yang dihabiskan setiap individu untuk menggunakan media sosial semakin meningkat dari tahun ke tahun. Data statistic Kominfo mengenai aktivitas menggunakan internet oleh individu pada tahun 2016 menunjukkan bahwa penggunaan internet terbanyak oleh individu yaitu untuk membuka situs jejaring social yaitu sebanyak 73,3%. Data ini menunjukkan bahwa rata-rata pada setiap individu yang menggunakan internet, 73,3% aktivitasnya dalam menggunakan internet yaitu untuk membuka jejaring social.

Memang tidak diherankan lagi, media social akhir-akhir ini menjadi sangat diminanti oleh banyak kalangan di Indonesia. Bukan hanya dikalng orang-orang dewasa saja, media social pun sangat populer dikalangan siswa. Hampir setiap hari remaja mengakses media sosial. Hasil survey Emir Mauludi Husni&Agus Fatulloh (SNATi,2016) menyatakan bahwa dari 1115 pelajar SMP



99,73% pernah mengakses internet dan alasan mengakses internet untuk hiburan dan sosialisasi memang masih menjadi pilihan yang dominan dikalangan siswa.

Media social sudah menjadi kebutuhan bagi para siswa. Sesuai dengan sifat remaja yang selalu ingin diakui keberadaannya, mereka menggunakan jejaring sosial untuk menunjukkan keeksistensian mereka. Bahkan tidak jarang siswa yang mengaku tidak bisa lepas dari media social walau satu hari saja.

Banyak siswa dalam sehari *log in* ke akun jejaring sosial mereka lebih dari sekali. Hal tersebut cenderung membuat para siswa lupa waktu dalam penggunaan situs jejaring sosial sehingga mengalihkan waktu yang seharusnya dapat digunakan untuk belajar atau kesibukkan lain yang lebih bermanfaat. Jejaring sosial yang sangat diminati para siswa selain lebih menarik, tentu saja lebih mudah digunakan karena tidak hanya bisa diakses di kelas saat pelajaran berlangsung, tetapi bisa dari mana saja bahkan melalui ponsel pribadi (Chaidar, 2014).

Nasrullah (2015) mendefinisikan media social sebagai medium di internet yang memungkinkan pengguna mempresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan social yang virtual. Pada intinya, dengan media social dapat dilakukan berbagai aktifitas dua arah dalam berbagai bentuk pertukaran, kolaborasi, dan saling berkenalan dalam bentuk tulisan, visual maupun audiovisual. Sosial media diawali dari tiga hal, yaitu *Sharing*, *Collaborating* dan *Connecting* (Puntoadi, 2011).

Menurut Aunurrahman (2010) kebiasaan belajar adalah perilaku belajar seseorang yang telah tertanam dalam waktu yang relatif lama sehingga sehingga memberikan ciri dalam aktifitas belajar yang dilakukannya. Slameto (2015) menguraikan kebiasaan belajar yang mempengaruhi belajar, diantaranya adalah sebagai berikut: 1) pembuatan jadwal dan pelaksanaannya; 2) membaca dan membuat catatan; 3) mengulangi bahan pelajaran; 4) konsentrasi; 5) mengerjakan tugas.

Fenomena yang penulis temukan dilapangan dari hasil AKPD yang penulis sebarakan pada siswa di tempat penulis melaksanakan praktek pengenalan lapangan persekolahan, sebanyak 75% siswa pada kelas yang penulis asuh menjawab “ya” pada butir angket yang berbunyi “Saya merasa sulit mengendalikan ketergantungan pada medsos (fb, wa, dll)”. Kemudian daripada itu dari hasil pantauan yang penulis lakukan selama melaksanakan kegiatan PLP masih banyak siswa yang mengakses media social ketika jam pelajaran berlangsung.

Dengan didasarkan fakta tersebut, penulis merasa perlu untuk mengkaji dalam sebuah penelitian dengan judul “Penggunaan Media Sosial Dan Kebiasaan Belajar Siswa Di Smk Negeri 1 Ujungbatu” dengan tujuan penelitian yaitu :

1. Untuk mengetahui penggunaan media social dikalangan siswa
2. Untuk mengetahui kebiasaan belajar siswa pengguna media social.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Dengan jumlah populasi yaitu 274 siswa pengguna media social. Sampel diambil dengan teknik random sampling sebanyak 82 siswa. Instrument yang digunakan adalah kuesioner dengan skala likert. Penelitian ini berlangsung di SMK Negeri 1 Ujungbatu. Teknik analisis data yang digunakan yaitu persentase.

Penggunaan media social yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara pemanfaatan dari media social tersebut yaitu berapa lama dan seberapa sering siswa menggunakan media social serta untuk apa media social tersebut digunakan.

Adapun aspek-aspek penggunaan media social dikalangan siswa yang akan diteliti adalah : 1) durasi waktu penggunaan media social; 2) jenis media social yang paling sering digunakan; 3) menggunakan media social untuk mendapatkan dan berbagi informasi; 4) menggunakan media social untuk menampilkan identitas pribadi; 5) menggunakan media social untuk integrasi dan interaksi; 6) menggunakan media social untuk hiburan ( Andarwati, 2005; Nasrullah,2015; Denis McQuail, 1987)

Kebiasaan belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh siswa secara berulang-ulang pada waktu belajar baik itu waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan belajar.

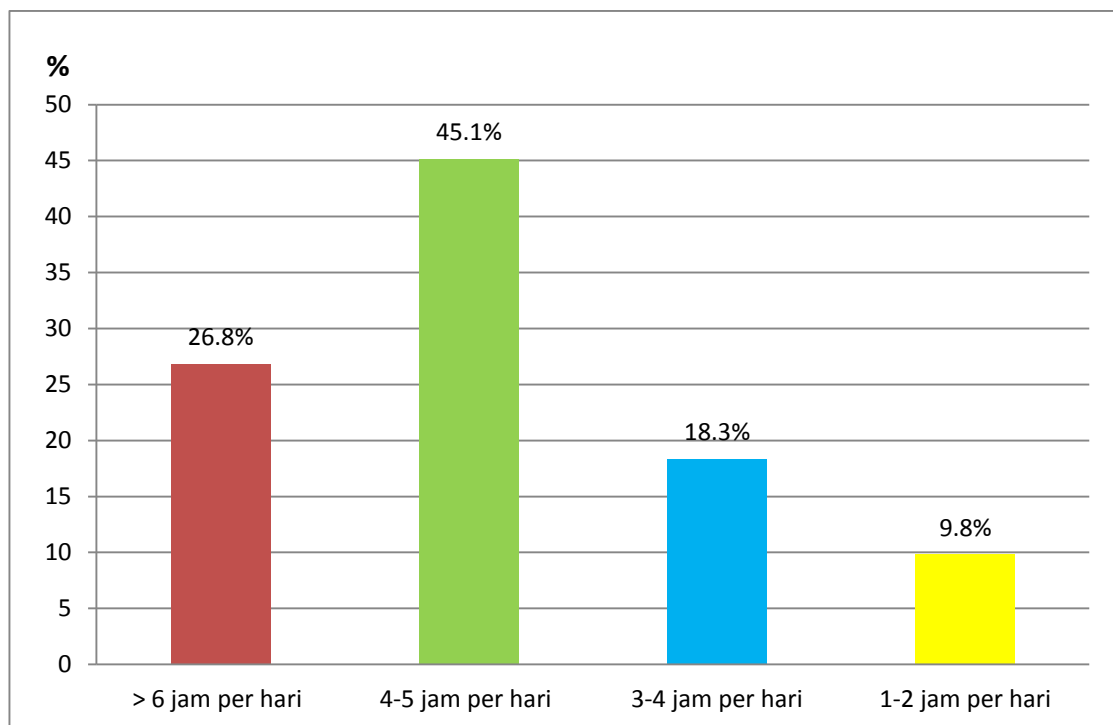
Adapun aspek-aspek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) pembuatan jadwal belajar dan pelaksanaannya; 2) membaca dan membuat catatan; 3) mengulangi bahan pelajaran; 4) konsentrasi; 5) mengerjakan tugas. (Slameto, 2015)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Penggunaan Media Social

Durasi penggunaan media social dibagi menjadi empat jangka waktu. Secara rinci dapat dilihat pada gambar 1.

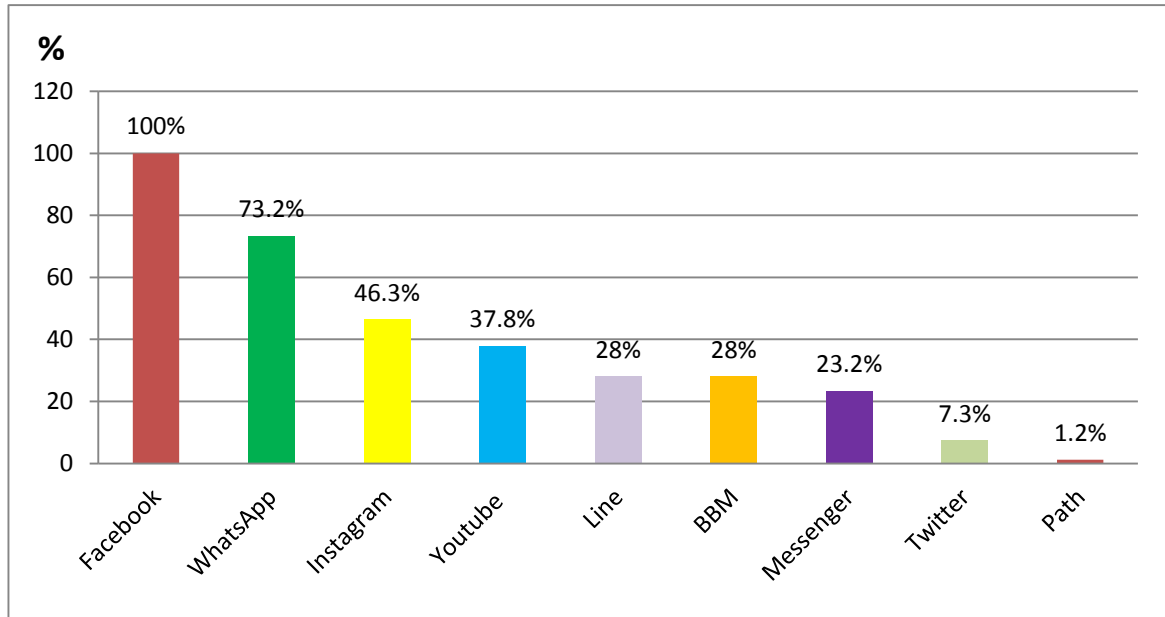


**Gambar 1** Durasi Penggunaan Media Social Dikalangan Siswa

Gambar 1 menunjukkan durasi penggunaan media social yang tertinggi adalah pada jangka waktu 4-5 jam setiap harinya sedangkan yang terendah adalah pada jangka waktu 1-2 jam perharinya.



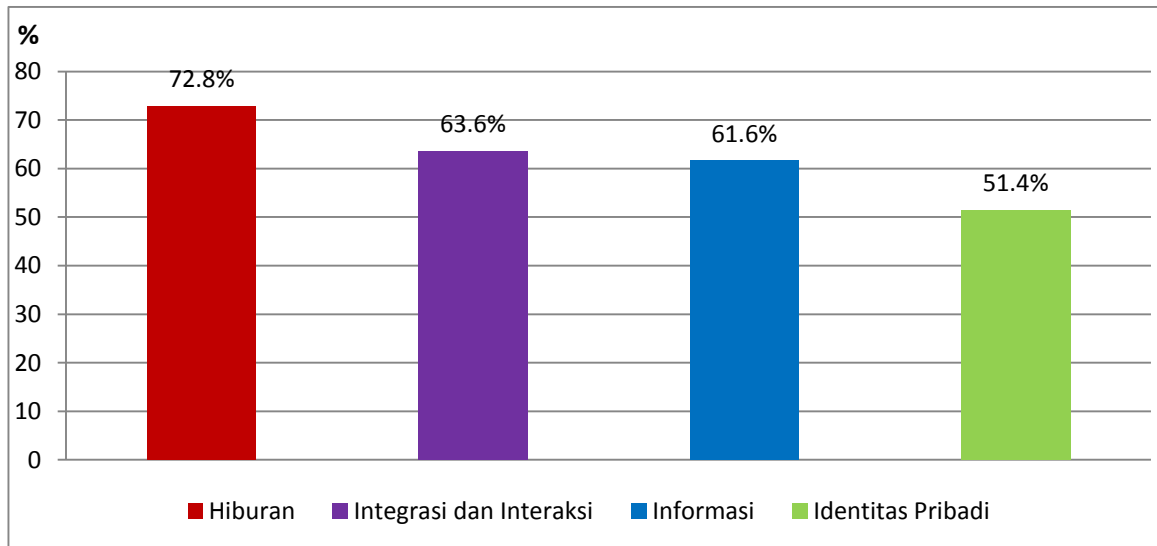
Ada beberapa macam jenis media social yang digunakan oleh siswa. Secara rinci dapat dilihat pada gambar 2.



**Gambar 2** Jenis Media Sosial Yang Paling Sering Digunakan

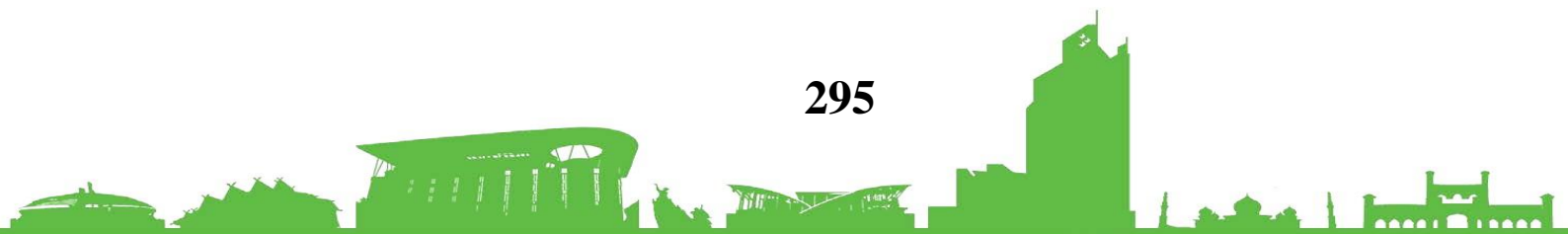
Gambar 2 menunjukkan jenis media social yang paling banyak digunakan siswa adalah *facebook*. Sedangkan yang paling sedikit digunakan siswa adalah *Path*.

Ada beberapa macam aktivitas penggunaan media social dikalangan siswa. Secara rinci dapat dilihat pada gambar 3.



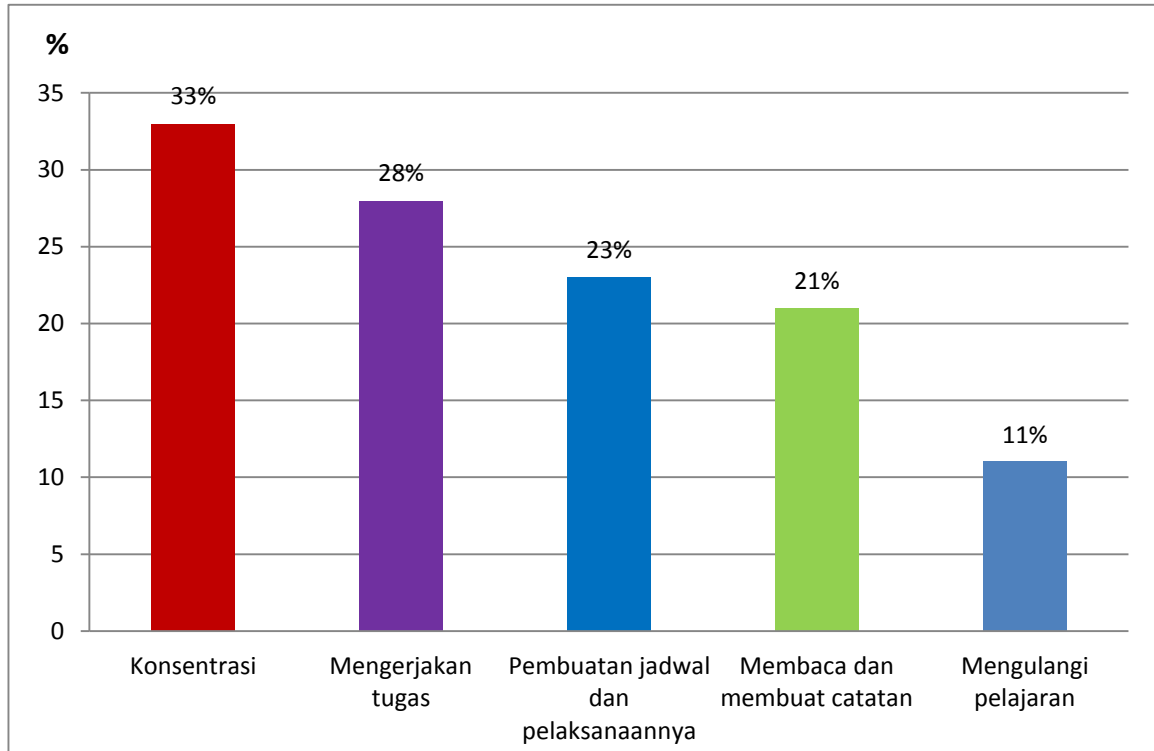
**Gambar 3** Aktivitas Penggunaan Media Sosial

Gambar 3 menunjukkan aktivitas penggunaan media social yang paling banyak dilakukan siswa adalah untuk hiburan.



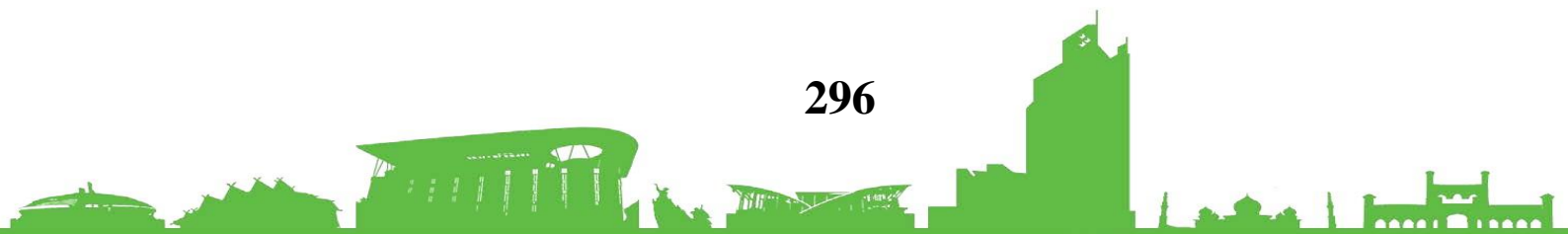
### Kebiasaan Belajar Siswa Pengguna Media Sosial

Untuk mengetahui kebiasaan belajar siswa dilihat dari beberapa aspek. Secara rinci dapat dilihat pada gambar 4.



**Gambar 4** Kebiasaan Belajar Siswa Pengguna Media Sosial

Gambar 9 menunjukkan bahwa konsentrasi merupakan aspek kebiasaan belajar siswa yang paling baik dibandingkan aspek lainnya yang mana sepertiga dari siswa pengguna media social menyatakan masih mampu berkonsentrasi dalam belajar dan tidak merasa bosan ketika belajar, pada aspek mengerjakan tugas hanya terdapat seperempat dari keseluruhan siswa yang menyatakan mengerjakan sendiri tugas yang diberikan guru dan menyegerakan mengerjakan tugas, selanjutnya pada aspek pembuatan jadwal dan pelaksanaannya kurang dari seperempat siswa yang menyatakan membuat jadwal belajar dan belajar sesuai jadwal yang telah dibuat, kemudian pada aspek membaca dan membuat catatan hanya sebagian kecil siswa yang menyatakan membaca dan menandai pokok-pokok penting dari bahan yang dibaca serta memiliki catatan yang lengkap dan rapi, dan yang terendah adalah kebiasaan mengulangi pelajaran dimana hanya sedikit siswa yang menyatakan mempelajari kembali pelajaran yang telah diajarkan guru.



Apabila ditinjau dari tingkat penggunaan media social, kebiasaan belajar siswa yang menggunakan media social berada pada beberapa kategori. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1** Kebiasaan Belajar Siswa Pengguna Media Sosial

Penggunaan Media Sosial	Kebiasaan Belajar									
	Sangat Baik		Baik		Sedang		Buruk		Sangat Buruk	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Sangat Tinggi	0	0	0	0	1	1,2	1	1,2	0	0
Tinggi	0	0	5	6,1	17	20,7	8	9,8	0	0
Sedang	1	1,2	11	13,4	24	29,2	7	8,6	0	0
Rendah	0	0	0	0	7	8,6	0	0	0	0
Sangat Rendah	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

Tabel 1 menunjukkan bahwa siswa yang penggunaan media sosialnya berada pada kategori sedang cenderung memiliki kebiasaan belajar yang berada pada kategori sedang pula.

### Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Ujungbatu pada 82 siswa yang menjadi responden. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 27 maret 2018 yang bertujuan untuk mengetahui gambaran penggunaan media social dan kebiasaan belajar siswa di SMK Negeri 1 Ujungbatu. Dari 82 sampel yang diteliti diperoleh data bahwa 49 dari responden merupakan siswa laki-laki dan 31 responden lainnya merupakan siswa perempuan. Dimana keseluruhan responden merupakan siswa pengguna media sosial.

Hasil penelitian menunjukkan durasi penggunaan media social tertinggi yaitu pada jangka waktu empat sampai lima jam perhari. Semestinya dengan diterapkannya system *full day* disekolah durasi penggunaan media social oleh siswa semakin singkat. Namun hasil penelitian menunjukkan durasi penggunaan media social siswa termasuk pada kategori lama meskipun telah diterapkan sistem *full day* disekolah. Menurut peneliti hal ini disebabkan karena tidak adanya larangan bagi siswa untuk membawa handphone kesekolah sehingga memungkinkan siswa untuk mengakses media sosial ketika waktu belajar. Hasil ini bertentangan dengan penelitian Syamsoedin (2015) yang menyatakan bahwa durasi tertinggi penggunaan media social pada siswa yaitu pada jangka waktu 3-4 jam per hari.

Hasil penelitian pada 82 siswa menunjukkan jenis media social yang paling banyak digunakan dikalangan siswa adalah *facebook* dan yang paling jarang digunakan adalah *Path*. Menurut peneliti sendiri, *facebook* adalah salah satu media social yang masih bisa diakses meskipun dalam kualitas jaringan yang rendah dibandingkan dengan jenis media social lainnya. Berhubung penelitian ini dilakukan di desa dengan kualitas jaringan yang lebih rendah dibandingkan kualitas jaringan di kota, keunggulan *facebook* ini menjadi salah satu penunjang mengapa *facebook* menjadi jenis media social yang lebih banyak diminati dibandingkan jenis media social lainnya. Sejalan dengan hasil penelitian Sherlyanita (2016) yang menyatakan bahwa jenis media social yang paling sering digunakan oleh siswa adalah *facebook*. Dalam Nasrullah (2015) juga menuliskan bahwa dari hasil penelitian di <http://wearesocial.sg> untuk Indonesia, data riset menunjukkan bahwa ada sekitar 62 juta orang yang terdaftar serta memiliki akun media social *facebook*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas penggunaan media social tertinggi yaitu untuk hiburan. Hal ini dikarenakan disekolah tersebut sudah menerapkan system *full day* yang mewajibkan siswa untuk belajar hingga sore hari, hal tersebut membuat siswa merasa jenuh dalam belajar sehingga memilih media social untuk mengusir kejenuhan yang dirasakan. Dengan hadirnya media social yang didalamnya menawarkan fitur-fitur yang dapat melepaskan ketegangan belajar pada siswa, membuat siswa memanfaatkan waktu luangnya untuk mengakses video-video lucu di media sosial sehingga siswa tersebut dapat merasa rilex dari kesibukannya. Hasil penelitian ini



sejalan dengan hasil penelitian Nurmandia (2013) yang menyatakan bahwa remaja menggunakan media social untuk mengisi waktu kosong.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sepertiga dari keseluruhan siswa pengguna media social masih mampu berkonsentrasi dalam belajar dan mengabaikan pesan yang masuk ke media social miliknya. Hasil ini didapatkan dengan cara mengukur indicator-indikator kebiasaan belajar. Sejalan dengan yang dituliskan oleh Slameto (2015) bahwa kebiasaan belajar terbagi atas pembuatan jadwal dan pelaksanaannya, membaca dan membuat catatan, mengulangi bahan pelajaran, konsentrasi dan mengerjakan tugas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yang berada pada kategori sedang untuk penggunaan media sosialnya cenderung berada pada kategori sedang pula pada kebiasaan belajarnya. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Olutola (2016) yang menyatakan bahwa semakin banyak penggunaan media sosial oleh siswa, semakin baik kebiasaan belajar siswa. Penggunaan media sosial yang positif akan meningkatkan kebiasaan belajar dan kinerja siswa.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

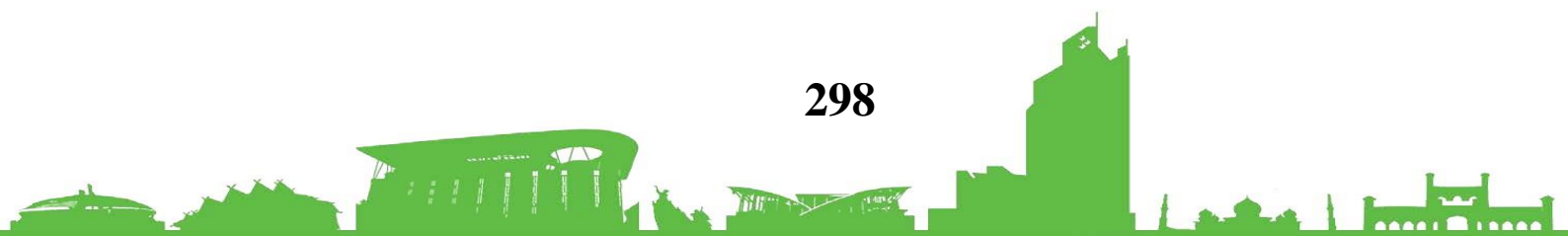
Kesimpulan dari penelitian ini adalah durasi penggunaan media social tertinggi yaitu pada jangka waktu empat sampai lima jam per hari, jenis media social yang paling banyak digunakan adalah facebook, serta aktivitas yang paling sering dilakukan siswa dalam menggunakan media social adalah mencari hiburan. Selanjutnya sepertiga dari siswa pengguna media social masih mampu berkonsentrasi dalam belajar. Kemudian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media social sebagian besar siswa berada pada kategori sedang dan cenderung memiliki kebiasaan belajar yang berada pada kategori sedang pula.

### **Saran**

Berdasarkan penelitian ini disarankan kepada guru Bimbingan dan Konseling diharapkan dapat memberikan bimbingan kepada siswa pengguna media social agar bijak dalam menggunakan media social terutama pada durasi dan waktu penggunaan media social. Selanjutnya kepada orang tua diharapkan dapat memberikan pengawasan kepada anak-anaknya dalam menggunakan media social. Dan kepada pengguna media social diharapkan tidak hanya memprioritaskan penggunaan media social untuk hiburan saja, namun lebih memanfaatkan media social sebagai kebutuhan kognitif atau informasi yang bersifat positif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Andarwati, S.R, *et al.* 2005. Pemenuhan Kepuasan Penggunaan Internet Oleh Peneliti Badan Litbang Pertanian di Bogor. *Jurnal Perpustakaan Pertanian*. 14(1)
- Aunurrahman. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Alfabeta. Bandung.
- Ayun, PQ. 2015. Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Membentuk Identitas. *Channel*, 3 (2)
- Chaidar, H. 2014. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran di SMA Muhammadiyah Tarakan Husain. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*. 2(2)
- Husni, EM, *et al.* 2016. Kategorisasi Pengguna Internet di Kalangan Pelajar SD dan SMP Menggunakan Metode Twostep Cluster. *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATi)*. Yogyakarta 6 agustus 2016
- Juwita, EP, *et al.* 2016. Peran Media Sosial Terhadap Gaya Hidup Siswa Sma Negeri 5 Bandung. *Jurnal Sosietas*. 5(1)
- McQuail, D.1987. *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Erlangga. Jakarta
- Nasrullah, R. 2015. *Media Sosial*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Nurmandia, H *et al.* 2013. Hubungan Antara Kemampuan Sosialisasi dengan Kecanduan Jejaring Sosial. *Jurnal Penelitian Psikologi*. 4(2).



- Olutola,AT, et al. 2016. Assessment of Social Media Utilization and Study Habit of Student of Tertiary Institutions in Katsina State. *Journal Education and Practice*. 7(3)
- Puntoadi, D. 2011. *Menciptakan Penjualan Melalui Social Media*. Jakarta: ElexMedia Komputindo.
- Roswita. 2015. Motif Dan Kepuasan Penggunaan Media Sosial Di Kalangan Pelajar Siswa Sma Negeri 5 Samarinda. *Journal Ilmu Komunikasi*. 3(3)
- Sherlyanita, AK et al.2016. Pengaruh dan Pola Aktivitas Penggunaan Internet serta Media Sosial pada Siswa SMPN 52 Surabaya. *Jurnal of information system Engineering and Business Intelegence*. 2(1)
- Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.Jakarta.
- Syamsoedin, WKP et al. 2015. Hubungan Durasi Penggunaan Media Sosial Dengan Kejadian Insomnia Pada Remaja Di Sma Negeri 9 Manado. *ejournal keperawatan*. 3(1).



## PENGGUNAAN INTERNET DAN HUBUNGAN SOSIAL PESERTA DIDIK DI MTSN 3 PEKANBARU

Susan Fili<sup>1</sup>, Rosmawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Student of Guidance and Counseling FKIP UR, <sup>2</sup>Lecturer of Guidance and Counseling  
FKIP UR, Pekanbaru, Riau, Indonesia

Email : susanfilly5@gmail.com<sup>1</sup>, rosandi5658@gmail.com<sup>2</sup>

### Abstract

*The use of internet and social relationship is a part of human life can not be separated existence. Previous studies prove that the majority of internet users are teenagers. High Internet usage can eventually lead to new social problems. The purpose of this study are: 1. To find out description of the internet use l in MTsN 3 Pekanbaru. 2. To find out description of the social relations in MTsN 3 Pekanbaru. This study is using quantitative method and Sampling technique is random sampling means the sample taken from some members of the population . the result showed that the use of internet in MTsN 3 Pekanbaru including high is 68 people or 50,4%. Same with social relationships owned by students, including high about 73 people or 54%. This study shows that although the use of internet in MTsN 3 Pekanbaru is high but does not affect social relationship.*

*Keyword : Social relationships,the use of internet*

### PENDAHULUAN

Internet merupakan sekumpulan jaringan yang terhubung satu dengan lainnya, dimana jaringan menyediakan sambungan menuju global informasi (Budi Soutedjo, dkk 2007 : 177). Internet merupakan jaringan computer global yang menghubungkan sebuah computer dengan computer lain yang ada di seluruh dunia (Jasmadi, 2004:5).

Internet memiliki kecepatan untuk melakukan sebuah interaksi, lebih efisien, lebih murah, lebih cepat untuk mendapatkan sebuah informasi terbaru dan ter-*update*. Secara garis besar, internet jauh lebih luwes dalam menjembatani waktu dan jarak dibandingkan media-media yang sudah ada terlebih dahulu. Sebagai media komunikasi, internet mempunyai peranan penting sebagai alat (*channel*) untuk menyampaikan pesan (*message*) dari komunikator/penyalur pesan (*source*) kepada komunikan/penerima pesan (*receiver*). Sifat dari internet sebagai media komunikasi adalah transaksional, dalam artian terdapat interaksi antar individu secara intensif (terus-menerus) dan ada umpan balik (*feedback*) dari antar individu dalam interaksi tersebut. (Budi Soutedjo et al 2007)

Pengguna internet yang ada di Indonesia itu sendiri sangatlah banyak. Hal ini sejalan dengan hasil survey dari *we are social and hootsuite* (2017) yang menyatakan bahwa pengguna internet di Indonesia mencapai 132,7 juta dengan populasi 262,0 orang. Hasil survey tersebut sejalan pula dengan hasil survey yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Interenet Indonesia (APJII) pada tahun 2017 bahwa pengguna internet di Indonesia mencapai 132,7 juta dengan pengguna terbanyak berasal dari pulau jawa yang mencapai 65% pengguna internet. Berdasarkan hasil survey tersebut didapat bahwa 51,8% masyarakat Indonesia menggunakan internet sementara 48.2% lainnya tidak menggunakan internet. Berdasarkan hasil survey *we are social and hootsuite* (2017) dan APJII (2017) dapat disimpulkan bahwa kebanyakan masyarakat Indonesia telah menggunakan internet.

Selain itu menurut APJII jika penggunaan internet dikelompokan berdasarkan usia maka pengguna internet pada usia >54 tahun sekitar 4,24%, pada usia 35-54 tahun sekitar 29,55%, pada usia 19-34 tahun sekitar 49,52% dan pada usia 13-18 tahun sekitar 16,68%. Hasil survey tersebut membuktikan bahwa remaja telah menggunakan internet, baik itu untuk mengerjakan tugas, chatting, sosial media maupun sebagai hiburan .

Menurut Madcom (2009) terdapat bebarapa aktifitas yang bisa dilakukan menggunakan internet di antaranya:

- a. *Browsing* adalah aktifitas penjelajah/ membuka situs/ website yang ada di dunia internet untuk mendapatkan informasi yang dimaksud.
- b. *Chatting* adalah bentuk komunikasi langsung dengan orang lain yang sedang menggunakan jaringan internet.
- c. *Blog* diciptakan dan dipergunakan sebagai catatan harian yang ditayangkan secara online .
- d. Sosial media seperti menggunakan instagram, Facebook, Tweeter dan lain sebagainya.
- e. Bisnis. Internet untuk bisnis di antaranya kalkulator, kamus internet yang merupakan penolong yang sangat dibutuhkan saat anda belajar bahasa asing ataupun menerjemahkan bahasa asing dan Agenda online yang mana dengan agenda online anda dapat mencatat segala hal seperti daftar tugas kantor, acara harian dan lain-lain .
- f. Hiburan. Hiburan yang bisa didapat melalui internet diantaranya mencari gambar, menonton video, radio online, televisi online dan bermain game online.
- g. Bernafikasi dalam internet. Peta yang merupakan pencitraan bumi dengan menggunakan skala tertentu menjadi salah satu alat yang dapat membantu untuk melihat rute perjalanan serta menentukan jarak tempuh antar tempat tersebut.

Duwi Prayitno (2010) menjelaskan tentang beberapa aktivitas yang bisa dilakukan dengan menggunakan internet seperti :

- a. Mesin pencari (*Search engine*) adalah situs yang menyediakan layanan untuk mencari situs, gambar, berita dan sebagainya.
- b. *Chatting* adalah percakapan atau obrolan dua orang/ lebih secara *real time*.
- c. *Download* adalah istilah yang digunakan saat proses mentransfer data dari computer server ke komputer lokal seperti musik, film, *game*, *software*, file dan sebagainya
- d. Informasi lowongan kerja dan beasiswa adalah situs atau web untuk mencari lowongan kerja dan beasiswa bagi pengguna
- e. Flickr adalah layanan yang dimiliki yahoo yang digunakan untuk menyimpan dan *sharing* foto dan video.
- f. Forum Online seperti yahoo group adalah layanan untuk dapat saling berdiskusi melalui email yang biasa disebut *mailing list* atau disingkat mili.
- g. Game online adalah game yang dimainkan di internet, selain itu di game online kita bisa bertanding melawan netter lainnya.
- h. Bisnis online adalah bisnis yang dilakukan secara *online* di internet. Bisnis *online* memiliki kelebihan yaitu dapat dilakukan kapan saja dan dimanapun baik dirumah, warnet kantor dan sebagainya.

Salah satu sifat manusia adalah sebagai makhluk sosial disamping sebagai makhluk individual. Sebagai makhluk individual manusia mempunyai dorongan atau motif untuk mengadakan hubungan dengan dirinya sendiri, sedangkan sebagai makhluk sosial manusia mempunyai dorongan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain, manusia mempunyai dorongan sosial.

Pengertian hubungan sosial dipergunakan untuk menggambarkan suatu keadaan dalam mana dua orang atau lebih, terlibat dalam suatu proses perilaku. Proses perilaku tersebut terjadi berdasarkan tingkah laku para pihak yang masing-masing memperhitungkan perilaku pihak lain dengan cara yang mengandung arti bagi masing-masing. Dengan demikian, maka hubungan sosial berisikan kemungkinan bahwa para pribadi yang terlibat dalamnya akan berperilaku dengan cara yang mengandung arti serta ditetapkan terlebih dahulu (Soerjono Soekanto, 2002).

Kehidupan sehari-hari manusia tidaklah lepas dari hubungan satu dengan yang lainnya. Hubungan sosial sama dengan interaksi sosial. Interaksi sosial ialah hubungan antara individu atau dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok (Bimo Walgito, 2003).

Hubungan sosial terdiri dari beberapa bentuk diantaranya adalah hubungan Sosial Asosiatif dan hubungan sosial disosiatif. Hubungan sosial asosiatif adalah suatu hubungan sosial yang dilakukan oleh manusia yang mengarah ke bentuk-bentuk asosiasi atau persatuan, bersekutu atau saling mengikat (Indah Sulistyawati, 2010). Bentuk-bentuk hubungan sosial asosiatif yang ada di masyarakat yang sampai saat ini tetap berlaku adalah berupa berikut ini: Kerjasama, Akomodasi, Asimilasi dan Akulturasi.

Menurut Charles H. Cooley dalam Soerjono Soekanto (2016) kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama pada saat bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut; kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna. Akomodasi berarti adanya keseimbangan (Equilibrium) dalam interaksi antara orang-perorangan, kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma sosial dan nilai-nilai sosial (Soerjono Soekanto, 2016).

Asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut. Ia ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan bersama (Soerjono Soekanto, 2016). Akulturasi adalah suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari kebudayaan asing. Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah menjadi kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri (Soerjono Soekanto, 2016).

Hubungan sosial disosiatif adalah hubungan sosial yang dilakukan oleh manusia yang mengarah ke bentuk-bentuk pertentangan atau konflik (Indah Sulistyawati, 2010). Bentuk-bentuk hubungan sosial disosiatif yang masih tetap ada dalam kehidupan masyarakat sampai kapanpun adalah sebagai berikut: persaingan, kontravensi dan pertentangan.

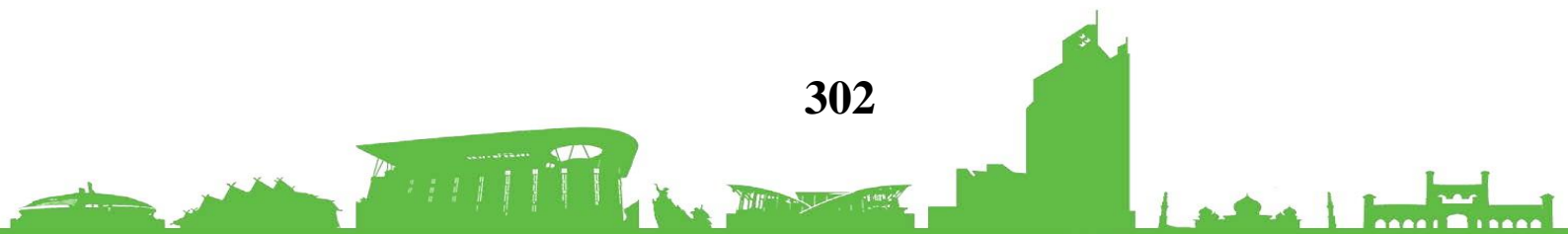
Persaingan atau competition dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan (Soerjono Soekanto, 2016). Kontravensi merupakan sikap yang tersembunyi terhadap orang-orang lain atau terhadap unsur suatu golongan tertentu. Sikap tersembunyi tersebut berubah menjadi kebencian, tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau pertikaian (Soerjono Soekanto, 2016). Pertentangan atau pertikaian merupakan suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lain disertai ancaman dan atau kekerasan (Soerjono Soekanto, 2016).

Satu yang tak mungkin lepas adalah bergaul sebagai konsep nyata dari sebutan bahwa manusia adalah mahluk sosial, mahluk yang tidak bisa hidup sendiri. Pergaulan bisa diartikan sebagai hubungan antar individu yang di dalamnya menyangkut tingkah laku, perasaan, dan jati diri. Dalam kehidupan remaja pergaulan menjadi peranan yang sangat efektif di dalam memenuhi keinginan nalurinya untuk berbagi rasa (Fitri R. Ghozally 2007).

Adapun pentingnya pergaulan adalah sama pentingnya dengan keinginan si remaja mengembangkan segi-segi kehidupannya. Dalam hal itu, ada dua hal yang patut diketahui sebagai pegangan di dalam membina hubungan dengan orang lain (pergaulan) (Fitri R. Ghozally 2007) :

- a. Adanya keinginan yang kuat untuk mengenal individu/orang lain.
- b. Saling terbuka adalah wujud lain dari arti persahabatan.

Remaja yang mengalami kecanduan internet lebih memilih media *online* untuk berinteraksi sosial, karena ia merasa kesulitan jika harus melakukan interaksi sosial secara tatap muka karena ketika remaja tersebut berinteraksi melalui media *online* remaja tersebut merasa memiliki





kebebasan dalam berekspresi sedangkan jika berinteraksi secara langsung atau *face to face* remaja tersebut merasa gelisah apakah orang lain akan menerima atau menolak dirinya. Hal ini lah yang membuat remaja merasa kesulitan dalam pengungkapan dirinya atau *self disclosure* jika harus berinteraksi secara langsung, selain itu remaja memiih berinteraksi melalui media *online* karena ingin menghindari pengawasan atau kontrol yang ketat dari orang tua (Mesch, 2012).

Dipertegas pula dalam hasil penelitian Jokhanan Kristiyono (2015) yang menyatakan bahwa Salah satu contoh dampak yang timbul dikarenakan penggunaan teknologi komunikasi Internet pada anak-anak, kaum remaja hingga dewasa, yaitu masyarakat yang terlahir dan bertumbuh kembang pada masa teknologi sudah berkembang pesat khususnya teknologi digital yaitu perubahan perilaku sosial dan munculnya penyakit neurosis atau biasa disebut *social isolation and neurosis*. Permasalahan sosial dikarenakan hampir tidak ada kontak dengan orang lain atau masyarakat, yang merupakan sebuah zona diri individu dari masyarakat dan hampir tidak memiliki interaksi dengan manusia atau orang lain.

Indah Nugraini dan Neila Ramdhani (2016) melakukan penelitian yang berjudul Keterampilan Sosial Menjaga Kesejahteraan Psikologis Pengguna Internet yang menunjukkan hasil bahwa keterampilan sosial merupakan variabel penting dalam menentukan kondisi kesejahteraan psikologis bagi individu yang sering menggunakan internet.

Fenomena yang terjadi dilapangan adalah Siswa sering berkomentar melalui sosial media tetapi jarang berkomunikasi secara langsung dan siswa lebih banyak menggunakan internet untuk bermain game dan lawan dengan kawannya melalui game dari pada berinteraksi langsung. Berdasarkan pemaparan tersebut maka peneliti mengambil judul tentang “Penggunaan Internet dan Hubungan Sosial Siswa di MTsN 3 Pekanbaru”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran penggunaan internet dan bagaimana gambaran hubungan sosial siswa di MTsN 3 Pekanbaru.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Tahap penelitian yaitu penyebaran angket penggunaan internet dan hubungan sosial peserta didik MTsN 3 Pekanbaru dan selanjutnya tahap pengolahan angket. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas IX MTsN 3 PEKANBARU. Pada penelitian ini penulis akan menggunakan teknik simple random sampling yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada didalam populasi tersebut (Sugiyono, 2009). Dan sampel dalam penelitian ini adalah 135 atau 42% sampel yang dipilih secara acak.

Metode atau teknik pengumpulan data berupa angket yang disebarakan kepada responden atau sample yang akan diteliti. Untuk mengolah data dalam menjawab tujuan penelitian tentang gambaran penggunaan internet dan gambaran hubungan sosial dengan menggunakan teknik persentase (Anas Sudjiono)

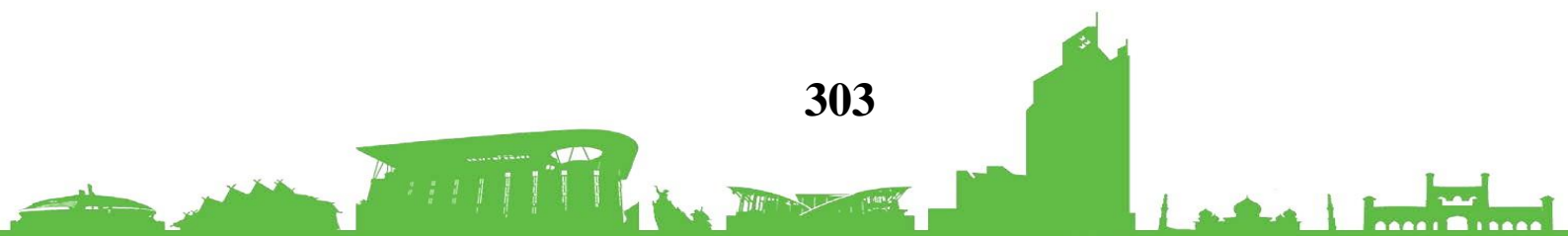
Dengan rumus sebagai berikut : 
$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

P : Persentasi

F : Frekuensi

N : Jumlah sampel

Untuk mengetahui gambaran penggunaan internet dan hubungan sosial peserta didik di MTsN 3 Pekanbaru, terlebih dahulu dicari rentang skor setiap angket. Untuk menghitung rentang skor sesuai dengan indicator yang diberikan dalam tiga kategori, yaitu : tinggi, sedang, dan rendah (J. Supranto, 2008), dengan formula sebagai berikut :

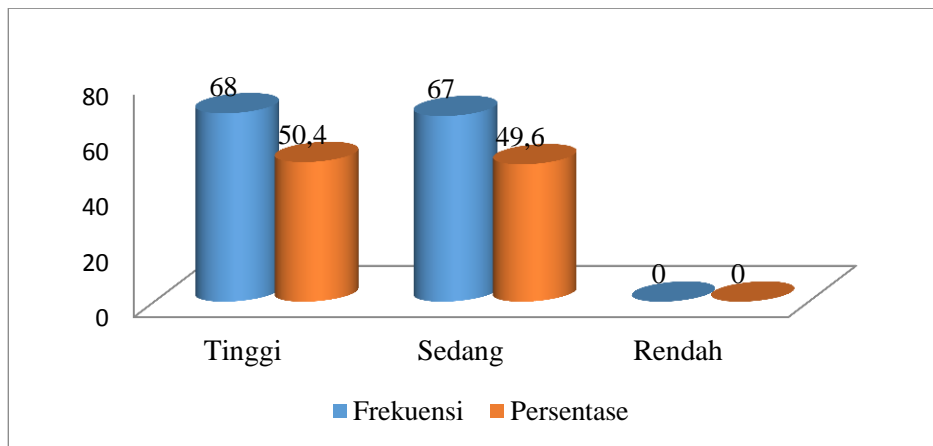


$$C = \frac{X_n - X_i}{K}$$

Keterangan : C : Tolok ukur  
 $X_n$  : Skor ideal tertinggi  
 $X_i$  : Skor ideal terendah  
 K : Banyak Kelas

### HASIL DAN PEMBAHASAN

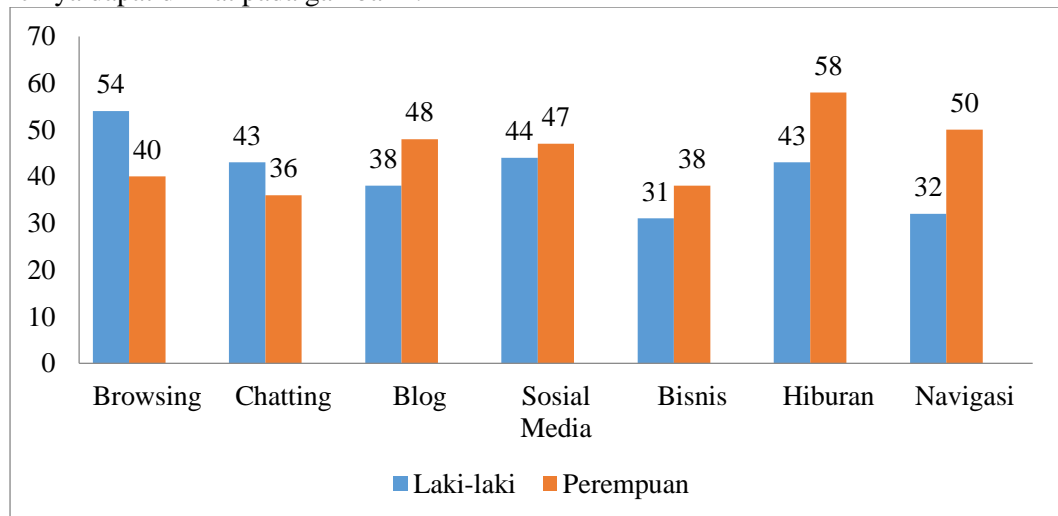
Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari angket penggunaan internet maka dapat dilaporkan hasilnya seperti pada gambar 1.



Gambar 1. Penggunaan Internet Peserta Didik

Berdasarkan gambar 1 dapat diketahui bahwa setengah peserta didik di MTsN 3 Pekanbaru termasuk pengguna internet dengan kategori tinggi. Dan tidak ada peserta didik yang tidak menggunakan internet. Hal ini terjadi karena sudah sangat jarang sekali remaja yang tidak mengetahui internet, untuk pelajar sendiri penggunaan internet bisa digunakan untuk mencari tugas sekolah dan bermain sosial media.

Kegunaan internet itu sendiri berbeda antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Untuk lebih rincinya dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Penggunaan Internet Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan gambar 2 dapat dilihat bahwa laki-laki lebih banyak menggunakan internet untuk *browsing* dan hanya separoh yang menggunakan internet untuk berbisnis. Sementara untuk perempuan lebih banyak menggunakan internet untuk mencari hiburan. Hanya setengah perempuan saja yang menggunakan internet untuk *chatting*.

Berdasarkan hasil survey peneliti menemukan bahwa ketika *browsing* setengah peserta didik laki-laki dan hampir separoh peserta didik perempuan menggunakan internet untuk mencari gambar-gambar tertentu guna memenuhi tugas sekolahnya serta menemukan informasi guna menambah pengetahuan mereka tentang hobby dan lain sebagainya serta saya suka membaca gosip mengenai artis kesukaan saya melalui internet. Selain itu siswa laki-laki lebih besar dari pada siswa perempuan dalam menggunakan internet untuk *chatting*, mereka menganggap melalui *chatting* mereka dapat mudah menjalin komunikasi dengan semua orang, dapat dengan mudah terhubung dengan beberapa temannya meski berbeda tempat, *chatting* membantu mereka dalam menanyakan cara menjawab atau jawaban tugas yang tidak mengerti dan *chatting* mempersempit jarak antara mereka dan teman mereka.

Untuk penggunaan blog sendiri peserta didik perempuan jauh lebih banyak dari pada laki-laki, peserta didik juga setuju jika dengan adanya blog mereka dapat menemukan solusi untuk masalah kesehatan dan kecantikan, tugas sekolah bisa selesai dengan menyalin hasil pencarian yang ada disalah satu blog, dan melalui blog mereka bisa belajar memasak walaupun mereka tidak pandai memasak.

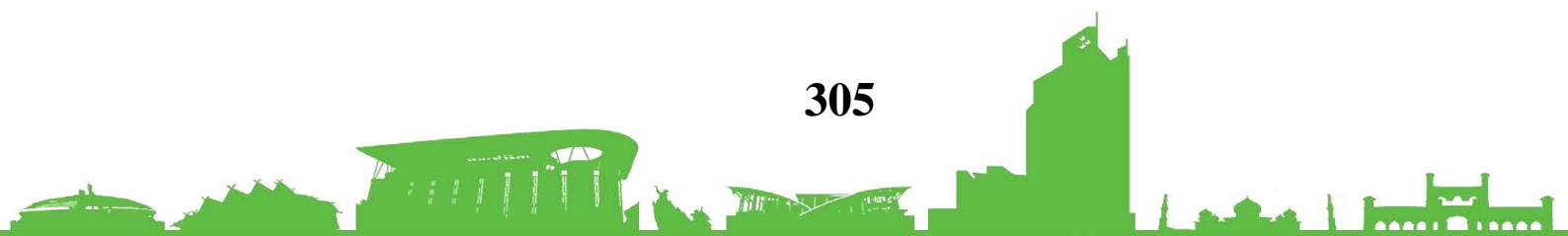
Peserta didik laki-laki dan perempuan hampir sama banyaknya dalam menggunakan internet untuk sosial media. Mereka setuju jika sosial media dapat memeperkecil dunia, memudahkan mereka dalam berkomunikasi dan membuat mereka mendapatkan teman baru, melalui sosial media mereka bisa menyalurkan hobby mereka dengan membagikannya kepada teman mereka, serta mereka menggunakan sosial media untuk curhat dengan teman-temannya.

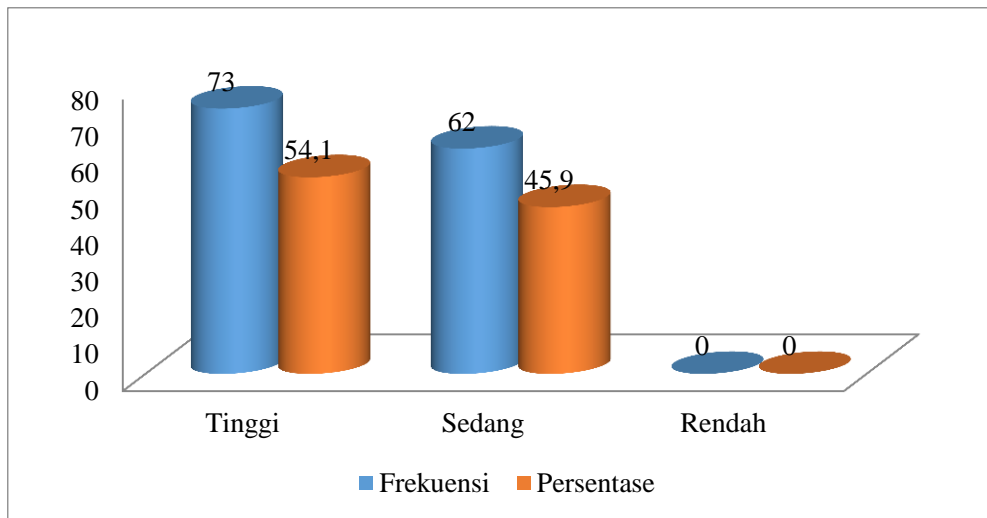
Hanya sebagian kecil peserta didik laki-laki yang memanfaatkan internet untuk berbisnis, sementara perempuan lebih banyak dari laki-laki dalam menggunakan internet untuk berbisnis. Melalui internet mereka bisa memenuhi kebutuhan yang mereka butuhkan, berbisnis atau belanja secara online, mempromosikan barang yang dijualnya, bersekolah sambil berbisnis, dan menghasilkan uang.

Penggunaan internet untuk hiburan lebih banyak pada peserta didik perempuan dari pada laki-laki. Melalui internet peserta didik bisa mencari hiburan yang menarik seperti menonton film atau video yang mereka sukai, belajar sesuatu melalui video atau mendownload sesuatu yang mereka butuhkan, mencari musik favoritnya, membaca cerpen atau *E-book*.

Sama halnya seperti penggunaan internet untuk hiburan, peserta didik perempuan lebih banyak menggunakan internet untuk menemukan tempat yang mereka tuju dan membantu mereka agar tidak tersesat. Sementara untuk peserta didik laki-laki lebih sedikit dari pada perempuan dalam menggunakan internet untuk *navigasi*.

Hubungan sosial peserta didik di MTsN 3 Pekanbaru dapat dilihat pada gambar 3.

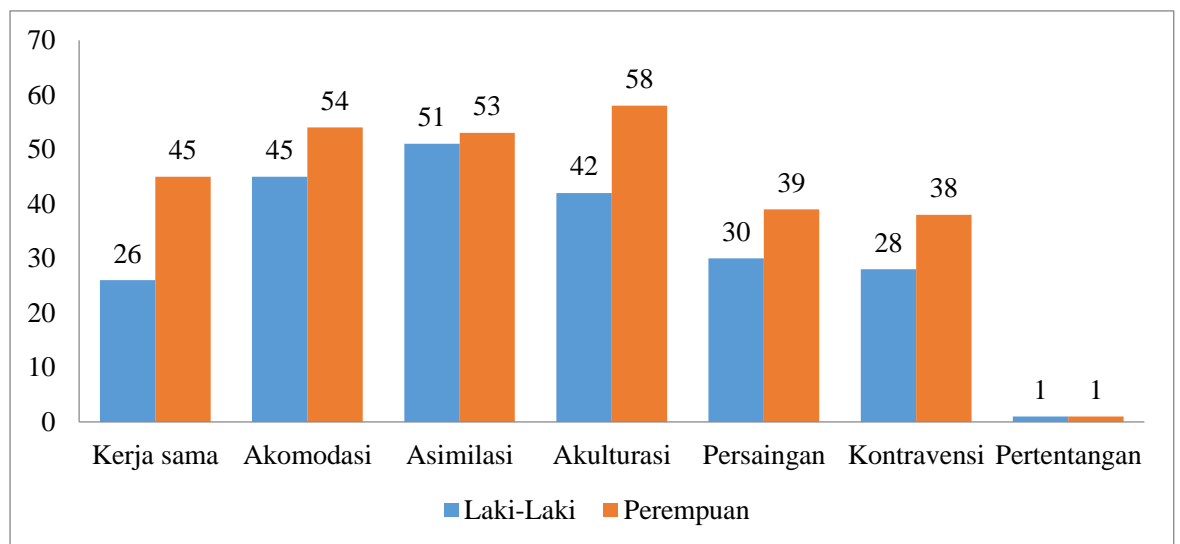




Gambar 3. Hubungan Sosial Peserta Didik

Gambar 3 menunjukkan bahwa hubungan sosial peserta didik di MTsN 3 Pekanbaru berada pada kategori tinggi yakni 54.1 %. Dan pada kategori sedang sebesar 45.9% sementara kategori rendah 0%. Artinya sebagian besar peserta didik di MTsN 3 Pekanbaru memiliki hubungan sosial yang baik dan tidak ada yang memiliki hubungan sosial yang buruk. Hal ini terjadi karena siswa lebih banyak menghabiskan waktunya untuk berinteraksi dengan teman-temannya di sekolah sehingga tidak membuat mereka sibuk dengan diri sendiri. Dengan menjalin hubungan sosial yang baik maka akan membuat mereka nyaman dalam menjalani waktunya di sekolah.

Hubungan sosial yang terjalin antara siswa memiliki perbedaan antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Untuk lebih rincinya dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Hubungan Sosial Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan gambar 4 di atas diketahui bahwa perempuan lebih banyak memilih akulturasi dalam menjalin hubungan sosial dan sangat tidak setuju adanya pertentangan dalam berhubungan sosial. Sementara laki-laki lebih banyak memilih asimilasi dalam menjalin hubungan sosial. Sama halnya dengan perempuan, laki-laki juga tidak menyetujui adanya pertentangan dalam menjalin hubungan sosial.

Peserta didik perempuan lebih banyak setuju dengan adanya kerjasama dalam menjalin hubungan sosial dari pada peserta didik laki-laki. Kerja sama itu diperlukan dalam membersihkan kelas, menolong teman mereka yang mengalami kesulitan dan menjalin komunikasi dengan teman kelompoknya.

Peserta didik perempuan juga lebih banyak menjalin hubungan sosial dalam bentuk akomodasi dari pada laki-laki. Akomodasi berarti adanya keseimbangan (equilibrium) dalam interaksi antara orang-perorangan, kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma sosial dan nilai-nilai sosial (Soerjono Soekanto, 2016). Hubungan sosial dalam bentuk akomodasi yaitu dengan menerima umpan balik atau saran dari temannya, menerima perbedaan pendapat dengan teman, mematuhi peraturan sekolah, menyapa jika bertemu dengan guru, dan menentang adanya membeda-bedakan seseorang.

Hampir sama banyaknya peserta didik laki-laki dan perempuan yang menjalani hubungan sosial dalam bentuk asimilasi. Asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut (Soerjono Soekanto, 2016). Hubungan asimilasi tersebut berupa mencoba menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, menjalin hubungan pertemanan dengan semua temannya dikelas.

Peserta didik perempuan lebih banyak menganggap bahwa berbeda membuat mereka lebih beragam dan untuk serta mereka suka berteman dengan siapa saja meskipun berbeda budaya, ras dan lainnya. Sementara siswi laki-laki lebih sedikit dari pada perempuan. Hal ini adalah hubungan sosial dalam bentuk akulturasi.

Peserta didik perempuan lebih banyak setuju adanya persaingan dari pada peserta didik laki-laki. Mereka menganggap bahwa persaingan mampu membuat mereka menjadi lebih giat lagi dalam belajar agar tidak kalah, mempelajari kelebihan lawan guna diterapkan kedalam dirinya sendiri, mereka saling bersaing dikelas untuk menjadi yang terbaik, persaingan menjadi tolak ukur kemampuan yang mereka miliki dan mereka menganggap bahwa menang atau kalah dalam persaingan itu biasa. Bentuk hubungan sosial ini mampu membuat mereka menjadi lebih maju.

Peserta didik laki-laki lebih sedikit dari peserta didik perempuan yang setuju untuk menjalani hubungan sosial dalam bentuk kontravensi. Kontravensi merupakan sikap yang tersembunyi terhadap orang-orang lain atau terhadap unsur suatu golongan tertentu (Soerjono Soekanto, 2016). Hubungan tersebut berupa beradu argument dalam diskusi guna mencapai kesepakatan dan menambah pengetahuan, tidak suka kepada teman yang menyebarkan desas-desus, akan menyangkal atau menyanggah pendapat orang lain secara pribadi agar orang tersebut tidak malu, mengganggu tamn adalah hal yang tidak baik untuk dilakukan, dan mereka tidak dendam ketika mereka di khianati.

Dan yang terakhir peserta didik laki-laki dan perempuan sama-sama menolak adanya pertentangan dengan memukul adik kelas yang tidak menunduk ketika berjalan didepan mereka atau memukul teman yang mengejek mereka.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat rekapitulasi pada tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi penggunaan internet dan hubungan sosial peserta didik

Penggunaan Internet	Hubungan Sosial		
	Tinggi	Sedang	Rendah
Tinggi	42	29	0
Sedang	31	33	0
Rendah	0	0	0

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik yang menggunakan internet dalam kategori tinggi juga memiliki hubungan sosial yang tinggi. Artinya tidak ada pengaruh penggunaan internet yang tinggi dengan rusaknya hubungan sosial siswa. Hal ini dikarenakan siswa lebih banyak menghabiskan waktunya disekolah untuk berinteraksi dengan teman-temannya dari pada sibuk menggunakan internet saat disekolah. Dan tidak ada satupun

peserta didik yang tidak menggunakan internet ataupun memiliki masalah dalam hubungan sosialnya.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan pengolahan data dan analisa data serta berdasarkan acuan konsep tersebut diatas, maka temuan penelitian ini antara lain :

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setengah peserta didik di MTsN 03 Pekanbaru menggunakan internet dan tidak ada yang tidak menggunakan internet. Hal ini dikarenakan internet sudah menjadi salah satu kebutuhan peserta didik baik itu untuk menemukan tugas sekolah melalui *browsing*, mencari hiburan, berkomunikasi dengan teman dengan *chatting* , menggunakan sosial media, berbisnis maupun mencari tempat yang ingin mereka tuju menggunakan navigasi.

Hasil penelitian tersebut dipertegas oleh Qomariyah (2009) yang telah meneliti pemanfaatan internet para siswa remaja yang hasilnya menunjukkan bahwa kalangan remaja Indonesia, khususnya remaja tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan SMA (Sekolah Menengah Atas), internet sudah tentu bukanlah hal yang asing lagi, terutama bagi remaja di perkotaan. Fakta tersebut menunjukkan bahwa internet juga bermanfaat dan memberikan dampak positif bagi pemakainya, terutama dalam bidang pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian diatas diketahuilah bahwa siswa telah menggunakan internet. Di Indonesia, Remaja merupakan salah satu pengguna internet yang terbesar. Selain itu menurut APJII jika penggunaan internet dikelompokan berdasarkan usia maka pengguna internet pada usia >54 tahun sekitar 4,24%, pada usia 35-54 tahun sekitar 29,55%, pada usia 19-34 tahun sekitar 49,52% dan pada usia 13-18 tahun sekitar 16,68%. Hasil survey tersebut semakin mempertegas bahwa remaja telah menggunakan internet, baik itu untuk mengerjakan tugas, chatting, sosial media maupun sebagai hiburan

Dengan adanya internet, seolah-olah bumi menyusut menjadi seperti sebuah desa yang kecil. Para warganya saling berjumpa, bertegur sapa, berdagang dan berbelanja, sekolah, dan berwisata setiap saat secara luas hanya melalui sebuah komputer (Budi Soutedjo, et al 2007). Jarak dan ruang tidak lagi menjadi hambatan untuk seseorang menjalin komunikasi. Meski berbeda benua sekalipun kita masih bisa berkomunikasi, bertegur sapa dan lain sebagainya, hal ini bisa dilakukan hanya dengan menggunakan internet.

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Ekasatri dan Dharmawan (2012) yang menyatakan bahwa Internet sudah membawa begitu banyak kemudahan kepada penggunanya. Beragam akses terhadap informasi dan hiburan dari penjuru dunia dapat dilakukan melalui media *online* ini. Remaja sebagai salah satu pengguna fasilitas internet memanfaatkan teknologi ini dengan berbagai tujuan. Pemanfaatan internet oleh remaja memberikan dampak positif maupun negatif bagi perkembangan pola pikir dan perilakunya.

Dipertegas dengan hasil penelitian Lenhart, Purcell, Smith dan Zickuh (2010) yang menemukan 66% dari 800 remaja menggunakan media *online* setiap hari untuk mengerjakan tugas sekolah, untuk berhubungan dengan teman-teman mereka, bermain *game*, menunjukkan kreasi digital mereka, atau untuk alasan yang lain.

Fitur yang ada didalam internet menjadi daya tarik tersendiri bagi remaja untuk menggunakan internet. Tetapi penggunaan internet yang tidak terkontrol dapat menimbulkan lebih banyak dampak negative dari pada positif bagi remaja. Perlu adanya control dari orang tua dan pemahaman dari gurunya dalam penggunaan internet agar dapat membawa lebih banyak manfaat bagi remaja.

Siti Nurina Hakim, Aliffatullah Alyu Raj dan Dara Febrian Chita Prastiwi dalam prosiding SEMNAS Penguatan Individu di Era Revolusi Informasi menyatakan bahwa Keberadaan internet dalam kehidupan manusia tidak dapat dihindari, namun harus mampu menyikapinya secara tepat dan benar. Internet, dengan pengguna mayoritas remaja, dan remaja tidak dapat dipisahkan dari dunia internet, perlu mendapat perhatian yang lebih intensif dari orangtua maupun pemerintah.

Internet perlu diawasi pengguna dan penggunaannya, karena dampak negatifnya bergerak sangat cepat.

Maka walaupun internet memiliki berjuta manfaat bagi peserta didik tetapi tetap saja tanpa adanya control atau pengawasan orang tua yang tepat maka manfaat itu bisa berubah menjadi dampak buruk bagi mereka. Penggunaan internet yang berlebihan mampu membuat siswa menjadi orang yang tidak peduli dengan lingkungannya atau memiliki hubungan sosial yang buruk.

Tetapi pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setengah peserta didik di MTsN 03 Pekanbaru memiliki hubungan sosial yang baik. Meski peserta didik di MTsN 3 Pekanbaru pengguna internet dalam kategori tinggi tetap mereka juga memiliki hubungan sosial yang baik pula. Hal ini di karenakan mereka lebih banyak menghabiskan waktunya disekolah untuk berinteraksi dengan teman-temannya dari pada menghabiskan waktu sendiri dengan bermain HP atau menggunakan internet.

Hasil tersebut bertentangan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Heny Nurmandia, Denok Wigati dan Luluk Masluchah (2013) yang hasilnya menunjukkan bahwa jika kemampuan sosialisasi siswa tinggi maka kecenderungan siswa kecanduan sosial tipis tetapi bila kemampuan sosialisasi siswa rendah maka ia banyak menghabiskan waktu menggunakan sosial media karena ia memiliki banyak waktu luang.

Pendapat tersebut sejalan dengan hasil penelitian Deni Harfiyanto, Cahyo Budi Utomo dan Tjaturahono Budi (2015) yang menunjukkan hasil bahwa siswa lebih memilih menggunakan *gadget* dan jika tidak ditanggapi baru siswa bertemu dengan orang yang dimaksud, bentuk-bentuk interaksi yang terjadi melalui interaksi menggunakan *gadget* dapat menjadi dua, proses asosiatif dan proses disosiatif. Dampak penggunaan *gadget* adalah siswa menjadi lupa waktu.

Bertentangan pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ursa Majorsy, et al (2013) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara keterampilan sosial dan kecanduan situs jejaring sosial pada masa dewasa awal dengan arah negatif, dimana semakin tinggi keterampilan sosial yang dimiliki seseorang maka kecanduan jejaring sosial akan semakin rendah, sebaliknya semakin rendah keterampilan sosial seseorang maka akan semakin tinggi kecanduan situs jejaring sosial.

Dalam penelitian Nurmandia et al, (2013) remaja yang sosialisasinya rendah semakin sering menggunakan jejaring sosial karena itu sebagai pengalihan remaja dan dianggap sebagai hiburan bahkan rutinitas yang harus dilakukan tanpa ada yang terlewatkan. Kemampuan sosialisasi yang tinggi akan membuat remaja tidak sampai kecanduan jejaring sosial karena remaja akan lebih mementingkan sosialisasi secara nyata daripada dunia maya.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian terdahulu karena MTsN 3 Pekanbaru menggunakan K-13 dan Fullday School. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republic Indonesia nomor 23 tahun 2017 tentang hari sekolah yang ditetapkan pada 12 juni 2017, Pada pasal 2, ayat 1 menyebutkan bahwa hari sekolah dilaksanakan 8 jam dalam satu hari atau 40 jam dalam 5 hari.

Ketentuan itu termasuk waktu istirahat selama 0.5 jam dalam satu hari atau 2.5 jam dalam lima hari dalam satu minggu. Dalam hal diperlukan penambahan waktu istirahat, sekolah dapat menambah waktu istirahat melebihi 0.5 jam dalam satu hari. Penambahan waktu istirahat itu tidak termasuk dalam perhitungan jam sebagaimana dimaksud 8 jam dalam satu hari tersebut.

Dengan menggunakan K-13 dan *fullday school* siswa menghabiskan waktunya disekolah untuk belajar dan berinteraksi dengan teman-temannya kurang lebih 9 jam, dimulai dari jam 07.00 sampai 16.00 WIB. Dan siswa disekolah juga tidak diperbolehkan membawa Android atau Handphone yang bisa digunakan untuk internet. Jadi waktu siswa menggunakan internet diperkirakan kurang lebih 6 jam perhari dan itu bersamaan dengan waktu yang dihabiskan untuk bersama keluarga serta kegiatan diluar sekolah. Hal ini mempersingkat waktu siswa untuk benar-benar menggunakan internet secara penuh. Karena adanya *fullday* tersebut interaksi mereka tetap terjalin disekolah.

Oleh karena itu walaupun siswa yang menggunakan internet tergolong pada kategori tinggi tetap saja hubungan sosial siswa dalam kategori tinggi juga. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan internet yang tinggi tidak membuat hubungan sosial siswa di MTsN 3 Pekanbaru terganggu.

#### KESIMPULAN DAN SARAN

Penggunaan internet dan hubungan sosial di MTsN 3 Pekanbaru termasuk dalam kategori baik. Artinya tidak ada pengaruh antara penggunaan internet yang tinggi dengan rusaknya atau terganggunya hubungan sosial siswa. Hal ini karena lebih banyaknya siswa menghabiskan waktu di sekolah tanpa menggunakan internet. Sehingga siswa lebih banyak menghabiskan waktunya untuk berinteraksi secara langsung dengan teman-temannya dibandingkan dengan menggunakan internet. Siswa hanya menggunakan internet di rumah untuk *browsing, chatting, blog, sosial media, bisnis, hiburan dan navigasi*. Sementara untuk hubungan sosial yang dijalani siswa adalah kerjasama, akomodasi, asimilasi, akulturasi, persaingan, kontravensi, dan pertentangan.

Penggunaan internet pada remaja sebaiknya selalu di control agar bisa memberikan manfaat bagi kehidupannya dan remaja tidak terjebak dalam dunia maya. Bisa menyeimbangkan antara dunia maya dengan interaksi di dunia nyata.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alihardi Winata dan Tri Hartiti Retnowati. 2016. *Pengaruh Penggunaan Waktu Menonton Televisi, Internet, dan Handphone terhadap Disiplin Belajar Siswa di Lombok*. *Jurnal of social* 18(2) 1-12
- Anas Sudijono. 2009. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Rajawali Pers. Jakarta
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2017). *Profil Pengguna Internet Indonesia*. <http://www.apjji.or.id/survei>
- Astrid Kurnia Sherlyanita dan Nur Aini Rahmawati. 2016. *Pengaruh dan Pola Aktivitas Penggunaan Internet serta Media Sosial pada Siswa SMPN 52 Surabaya*. *Jurnal of Information System Engineering and Business Intelligence*. 2(1). 17-22 (Online) (Diakses 23 Desember 2017)
- Bimo Walgito. 2003. *Psikologi Sosia (Suatu Pengantar)*. Andi. Yogyakarta
- Budi Sutedjo Dharmo Oetomo, Ester Wibowo, Eddy Hartanto dan Samuel Prakoso. 2007. *Pengantar Teknologi Informasi : Konsep dan Aplikasi*. Andi. Yogyakarta
- Deni Harfiyanto, Cahyo Budi Utomo, dan Tjaturahono Budi. 2015. *Pola Interaksi Sosial Siswa Pengguna Gadget di SMAN 1 Semarang*. *Journal of Education Sosial Studies*. V 4(1) (Online)
- Duwi Prayatno. 2010. *Jalan Pintas Mahir Internet*. Mediakom. Yogyakarta
- Edi Susena dan Dewi Amelia Lestari. 2014. *Dampak Penggunaan Internet Terhadap Kecerdasan Pelajar Sekolah Menengah Atas (Sma) Di Daerah Pedesaan Dalam Rangka Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Daerah Pedesaan*. *Jurnal Sainstech Politeknik Indonusa Surakarta* 1(2)
- Ekasari, P., & Dharmawan, A. H. 2012. Dampak sosial-ekonomi masuknya pengaruh internet dalam kehidupan remaja di pedesaan. *Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB*.
- Fitri R. Ghozally. 2007. *Memahami Perkembangan Psikologi Remaja*. Prestasi Pusaka. Jakarta
- Heny Nurmandia, Denol Wigati, dan Luluk Masluchah. 2013. *Hubungan Antara Kemampuan Sosialisasi dengan Kecanduan Jejaring Sosial*. *Jurnal Penelitian Psikologi*. V(4):2
- Indah Nugraini dan Neila Ramadhani. 2016. *Keterampilan Sosial Menjaga Kesejahteraan Psikologis Pengguna Internet*. *Jurnal Psikologi* V(43)3, 183-193
- Indah Sulistiawati. 2010. *Ensiklopedi Sosiologi (Pengetahuan Umum Sosiologi)*. CV Keldara. Bogor



- Jasmadi. 2004. *Panduan Praktis Menggunakan Fasilitas Internet*. Andi. Yogyakarta
- Jokhanan Kristiyono. 2015. *Budaya Internet : Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Mendukung Penggunaan Media di Masyarakat*. Jurnal SCRIPTURA, Vol.5 (1)
- Lenhart, Amande., Puurcell, K., Smith, A., & Zickhurh, K. 2010. *Social Media and Young Adults : Social Media And Mobile Internet Use Among Teens And Young Adults*. Pew Internet & American Life Project. Washington D.C
- Nurmandia, H., Wigati, D., & Masluchah, L. (2013). Hubungan Antara Kemampuan Sosialisasi Dengan Kecanduan Jejaring Sosial. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(2), 107-119.
- Madcoms. 2009. *Membangun Sistem Jaringan Komputer*. Andi. Yogyakarta
- Mesch, G. S. (2012). *Technology and youth. New Directions for Youth Development*, 2012(135), 97-105
- Permendikbud. 2017. Permendikbud No 23/2017 Tentang Hari Sekolah. Jakarta
- Qomariah, Astutik Nur, 2009, Perilaku Pemanfaatan internet pada Kalangan Remaja di Perkotaan, *Skripsi*, Departemen Informasi dan Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga Surabaya.
- Siti Nurina Hakim dan Aliffatullah Alyu Raj. 2017. *Dampak Kecanduan Internet (Internet Addiction) pada Remaja*. Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia. 22-24 Agustus 2017. Hotel Grasia, Semarang
- Soerjono Soekanto. 2001. *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung
- Totok Wahyu Abadi, Fnadrian Sukmawan dan Dian Asha Utari. 2013. Media Sosial dan Pengembangan Hubungan Interpersonal Remaja di Sidoarjo. *KANAL*. V(2)1, 1-106 (Online)
- Ursa Majorsy, Annes Dwininta Kinasih, Inge Andriani, dan Warda Lisa. 2013. *Hubungan Antara Keterampilan Sosial Dan Kecanduan Situs Jejaring Sosial Pada Masa Dewasa Awal*. Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Satra, Arsitektur dan Teknik Sipil) V.(5)



## PENGGUNAAN INTERNET DAN KONDISI EMOSIONAL SISWA DI SMP NEGERI 9 PEKANBARU

Tiurma Aritonang<sup>1</sup>, Rosmawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Bimbingan dan Konseling, FKIP UR, <sup>2</sup>Dosen Bimbingan dan Konseling, FKIP UR  
Pekanbaru, Riau, Indonesia

email: tiurmaart@gmail.com, rosandi5658@gmail.com

### Abstract

*This study covers about the increasingly rapid use of the Internet. The high number of internet users is dominated by teenagers. And now students can not be separated from the internet. The existence of a visible stimulus in the internet this makes students generate a response. Before the response arises, the brain first processes the stimulus. One form of response that arises is the emotion. So, the purpose of this research is to know the general picture of internet usage of students in general and to know the picture of emotional condition using internet student in SMP Negeri 9 Pekanbaru. The method used is descriptive method. The data collection tool used is a questionnaire. The population in this study is class IX. Class IX consists of 9 classes. The random sampling technique is the class, which is 50% of the population. So, there are 3 classes that are so sample in this research. The results of research that has been done, then the picture of internet usage in general in SMP Negeri 9 Pekanbaru is in the category of being. And in line with the use of this internet, researchers also see a picture of the emotional state of students who use the internet is in the category of middle. The conclusion obtained is the dominant use of internet in the medium category for the three aspects of information interests (information utility), fun activities (fun activities) and email. Students who use the internet have a happy, sad, angry emotion in the high category and are afraid of the medium category. In happy emotions, which are in the high category of happy, and carefree. In the sad emotions that exist in the high category of being upset, sorrow, disappointment and longing. In the angry emotions that exist in the high category of disgust and anger. And there is an emotion of fear in the medium category of anxiety, jealousy, creeps and hesitation.*

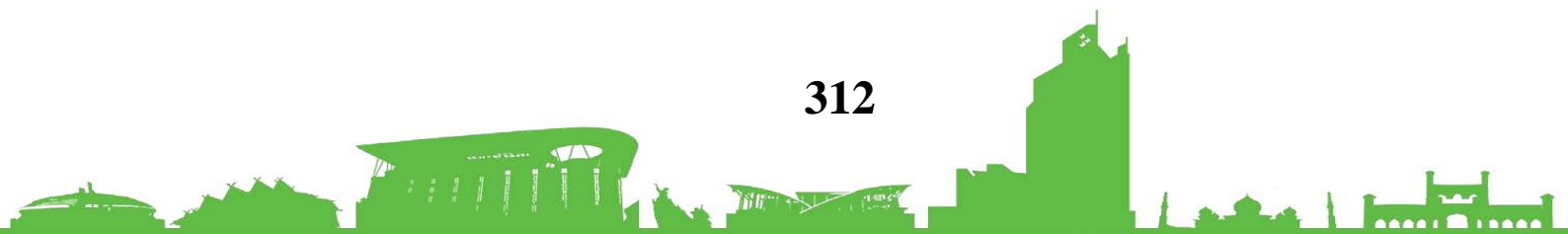
*Keywords: Emotional Condition, Internet Usage*

### PENDAHULUAN

Kehidupan yang saat ini kita jalani sudah tidak lagi sama seperti zaman dahulu kala. Perkembangan teknologi semakin pesat. Salah satu perkembangan yang sedang marak yaitu internet. Penggunaan internet di dunia semakin meningkat. Internet adalah sebuah jaringan komputer yang sangat besar yang terdiri dari jaringan-jaringan kecil yang saling berhubungan yang menjangkau seluruh dunia (Budi Sutedjo,2007).Internet adalah perumahan komputer. Ketika kita mengakses internet pada prinsipnya kita sedang menjelajahi komputer-komputer. Kita bisa menjadi bagian dari perumahan itu, misalnya dengan menjadi pemilik salah satu “rumah” atau hanya sekedar jalan-jalan untuk melihat-lihat berbagai “rumah” yang ada disana (Dadan Sutisna,2007).Berdasarkan pengertian internet diatas dapat disimpulkan bahwa internet adalah kumpulan dari ribuan jaringan yang saling terhubung diberbagai belahan dunia.

Dahulu internet hanya digunakan oleh para pekerja di bidang teknologi komputasi berbasis internet dan yang mengerti teknologi itu saja. Seiring dengan perkembangan zaman, teknologi ini juga mengalami perkembangan ke arah pencapaian kemudahan. Adanya internet membuat segala hal mudah untuk dilakukan. Apapun yang ingin kita cari atau kita temukan akan mudah jika ada internet. Dalam segala bidang internet sangat dibutuhkan.

Dewasa ini, internet sangat berguna dalam kehidupan manusia sehari-hari. Internet digunakan untuk berkomunikasi, mendapatkan informasi, mencari hiburan dan untuk berbisnis mencari penghasilan melalui jual beli. Keempat penggunaan internet ini telah dilihat berdasarkan yang terjadi di lapangan.Secara umum, survey yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menyebutkan jumlah pengguna internet di Indonesia pada tahun 2016 mencapai 132,7 juta atau setara 51,7% terhadap populasi yang 256,2 juta jiwa. Ini naik dari tahun 2014 yang mencapai 34,9% dari populasi.



Internet saat ini banyak berperan dalam kehidupan manusia dan kemajuan teknologi saat ini mendukung pula peran tersebut sehingga teknologi komputer dan internet dimanfaatkan pada berbagai bidang seperti misalnya mengerjakan tugas sekolah, belajar, mengatur keuangan keluarga, mendengarkan musik, menonton video, dan menikmati permainan (Maryono dan Istiana, 2007).

Fransiskus B. R. Barus, (2016) mengklasifikasikan pemanfaatan internet menjadi empat kelompok, yaitu komunikasi (*communicating*), informasi (*informing*), bermain/hiburan (*playing*), dan pembelian (*buying*). Berikut beberapa layanan yang digunakan orang untuk berkomunikasi, yaitu: *e-mail*, *newsgroup*, *internet chat and instant messaging works*, *skype* dan *VoIP Work* (fasilitas internet yang digunakan untuk menghubungi seperti telpon), *Blogging dan RSS work* (Gralla, 2007). Satu hal yang perlu dicatat saat melakukan pencarian informasi di internet adalah kebenaran dan keakuratan informasi yang disajikan oleh sebuah situs internet belum tentu sepenuhnya benar. Hal ini mengingatkan setiap orang dapat mengakses dan menyajikan informasi di internet. Oleh sebab itu, validitas informasi harus dicermati secara mendalam dan bijak (Rozi, 2008). Kita akan menjumpai berbagai situs yang menawarkan permainan komputer secara online, bahkan beberapa situs memang secara khusus hadir untuk memberikan layanan tersebut (Jasmadi, 2004). Belanja di internet sangat menarik, di samping tersedia berbagai produk yang ditawarkan, mulai dari barang kebutuhan sehari-hari sampai dengan barang-barang mewah, juga ada beberapa alternatif cara belanja yang ditawarkan, mulai dari bentuk transaksi online sampai dengan bentuk lelang harga. Aktivitas komersial di internet lazim disebut *e-commerce*.

Manfaat penggunaan internet bagi siswa yang lainnya, dikemukakan oleh Budi Sutedjo (2007) yaitu membangun simulasi – simulasi pendidikan seperti *e-laboratory*, memperluas akses informasi bagi peserta didik, *e-education* mengefektifkan hubungan antara peserta didik dan pendidik, memperluas layanan perpustakaan melalui *e-library*, penekanan biaya relatif lebih murah, dan fleksibilitas dalam mengikuti proses pendidikan.

Penggunaan internet semakin pesat perkembangannya. Tingginya jumlah pengguna internet ini didominasi oleh kalangan remaja. Berkembangnya internet di kalangan remaja ini pun tidak terlepas dari sistem pendidikan kita yang memang menerapkan pemanfaatan internet pada proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Salah satu bukti yang tidak terbantahkan adalah adanya materi pemanfaatan internet pada mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) saat menduduki kelas IX. Fakta tersebut menunjukkan bahwa internet juga bermanfaat dan memberikan dampak positif bagi pemakainya, terutama dalam bidang pendidikan.

Dan saat ini siswa tidak bisa terpisahkan dari internet. Internet digunakan untuk berkomunikasi, mendapatkan informasi, mencari hiburan dan untuk berbisnis mencari penghasilan melalui jual beli. Keempat penggunaan internet ini telah dilihat berdasarkan yang terjadi di lapangan. Seperti yang dilaporkan pada salah satu surat kabar berita *online* (Kompas.com, 19 Februari 2014), bahwa hasil penelitian terbaru mencatat pengguna internet di Indonesia yang berasal dari kalangan anak-anak dan remaja mencapai 30 juta. Menurut Suryadi Syamsu (2013) Aplikasi yang paling populer di internet adalah email, pesan instan, menjelajah situs *world wide web* dan berpartisipasi dalam *news groups* dan *chat rooms*.

Hurlock, (2004) menyatakan bahwa salah satu permasalahan yang sering dialami dalam tugas perkembangan pada masa remaja adalah mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya. Emosi adalah dasar dari perwujudan bentuk fisiologis manusia, perilaku ekspresif dan pengalaman (Myers, 2004). Syamsu Yusuf (2006) berpendapat bahwa emosi merupakan setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif baik tingkat lemah (dangkal) maupun pada tingkat yang luas (mendalam) mengandung ciri-ciri sebagai berikut: lebih bersifat subjektif daripada peristiwa psikologis lainnya, seperti pengamatan dan berfikir, bersifat fluktuatif (tidak tetap), dan banyak bersangkut paut dengan peristiwa pengenalan panca indera.

Zulfan Saam (2013) mengatakan emosi adalah keadaan terangsang (*aroud state*) pada situasi atau kejadian. Emosi dasar digolongkan menjadi empat golongan, yakni senang, sedih, takut dan marah. Emosi muncul melalui lima proses yaitu obyek (penyebab, kejadian) yang terjadi secara

mendadak, penilaian, perubahan fisiologis, kecenderungan tindakan/ekspresi dan peraturan/pengawasan (M. Darwis Hude, 2006). Emosi merupakan warna afektif yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu. Yang dimaksud warna afektif ini adalah perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi (menghayati) suatu situasi tertentu.

Menurut Boeree (2016) emosi diorganisasikan menjadi tujuh keluarga yaitu keluarga kejutan (*surprise family*), keluarga takut (*fear family*), keluarga marah (*anger family*), keluarga sedih (*sadness family*), keluarga keinginan (*eagerness family*), keluarga kebahagiaan (*happiness family*), keluarga kebosanan (*boredom family*). Menurut Soesilo Windradini bentuk-bentuk emosi yaitu marah, takut, malu, cemas (*anxiety*), iri hati (*jealousy*), rasa iri hati (*envy*), rasa kasih sayang, kegembiraan, rasa ingin tahu dan kesedihan. Menurut Syamsu Yusuf (2006) emosi dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu emosi sensoris dan emosi kejiwaan (psikis). Emosi sensoris yaitu emosi yang ditimbulkan oleh rangsangan dari luar tubuh seperti rasa dingin, manis, sakit, lelah, kenyang dan lapar. Dan emosi psikis adalah emosi yang mempunyai alasan-alasan kejiwaan. Yang termasuk di antaranya adalah intelektual, sosial, susila, keindahan (estetis), dan Ketuhanan.

Berdasarkan pengalaman penulis dalam melaksanakan program Lapangan Persekolahan (PLP) di sekolah SMP Negeri 9 Pekanbaru, terlihat fenomena-fenomena sebagai berikut : (1) Siswa membawa *handphone* yang bisa terhubung ke internet (sejenis *android*) kesekolah padahal aturan sekolah siswa tidak diperkenankan membawa ke sekolah, (2) Siswa meminta nama sosial media guru-guru PPL dan dengan seketika kami guru PPL menerima notifikasi pertemanan dari sosial media yang kami miliki, (3) Beberapa siswa yang datang ke Ruang Bimbingan dan Konseling untuk sekedar bercerita mengatakan bahwa di *account* grup kelas mereka tak jarang banyak siswa yang menuliskan kata-kata kotor (mencarut), (4) Beberapa siswa yang datang ke Ruang Bimbingan dan Konseling meminta solusi terhadap masalah yang mereka alami, yaitu perkelahian yang memang disebabkan adanya kalimat yang sifatnya menyindir di sosial media, dan (5) Disela-sela waktu pelaksanaan layanan konseling, tidak sedikit siswa yang bercerita bahwa mereka senang ketika melihat video-video yang menyenangkan di internet dan mereka juga ingin merasakan yang seperti mereka lihat.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti mengambil judul tentang “Penggunaan Internet dan Kondisi Emosional Siswa di SMP Negeri 9 Pekanbaru”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran umum penggunaan internet siswa secara umum dan untuk mengetahui gambaran kondisi emosional yang menggunakan internet siswa di SMP Negeri 9 Pekanbaru.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Alat pengumpul data yang digunakan adalah angket. Pada penelitian ini penulis akan menggunakan teknik simple random sampling yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada didalam populasi tersebut (Sugiyono, 2009). Populasi dalam penelitian ini adalah kelas IX. Kelas IX terdiri dari 9 kelas. Adapun pengambilan random sampling ini adalah kelasnya, yaitu 50% dari jumlah populasi. Jadi, ada 3 kelas yang jadi sampel dalam penelitian ini. Pada penelitian ini, peneliti akan menyebarkan kuesioner yang berisi beberapa pertanyaan mengenai gambaran penggunaan internet dan kondisi emosional pada siswa Pekanbaru, siswa laki-laki dan siswa perempuan.

Untuk lebih memudahkan dan mempertegas batasan-batasan tentang variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka definisi operasional yang peneliti gunakan yaitu variabel penggunaan internet dan variabel kondisi emosional.

### 1. Penggunaan Internet

Untuk mempertegas batasan-batasan yang digunakan dalam penelitian ini, dapat dioperasionalkan sejauh mana gambaran siswa dalam menggunakan internet. Adapun aspek yang diteliti adalah sebagai berikut (Horrikan, 2002)

- a. Penggunaan internet sebagai email
  - b. Penggunaan internet sebagai aktivitas kesenangan (*fun activities*)
  - c. Penggunaan internet sebagai kepentingan informasi (*information utility*)
  - d. Penggunaan internet sebagai transaksi (*transaction*)
2. Kondisi Emosi

Dan berkaitan dengan penggunaan internet tersebut, ternyata membentuk suatu kondisi emosi yang berbeda-beda antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Adapun aspek yang akan diteliti adalah sebagai berikut (Zulfan Saam, 2013) :

- a. Emosi senang
- b. Emosi sedih
- c. Emosi takut
- d. Emosi marah

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket/kuesioner yang disebarakan kepada responden yang akan diteliti. Angket dalam penelitian ini menggunakan skala *Likert* yang berisi pernyataan persepsi positif dan negatif. Angket ini terdiri dari beberapa pernyataan yang kemudian dijawab oleh responden dengan alternatif jawaban item positif “selalu” dengan skor 5, “sering” skor 4, “jarang” skor 3, “kadang-kadang” skor 2, dan “tidak pernah” skor 1. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu dengan cara mencari persentase dari setiap jawaban instrumen. Persentase (P) yang digunakan untuk menghitung persentase skor penilaian pada setiap indikator (Anas Sudijono, ) menggunakan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

- P : Angka Persentase  
 F : Frekuensi yang sedang dicari persentasenya  
 N : Number of cases (Jumlah frekuensi/banyaknya individu)  
 100% : Bilangan tetap

Untuk mengetahui gambaran penggunaan internet dan hubungan sosial peserta didik di SMP Negeri 9 Pekanbaru, terlebih dahulu dicari rentang skor setiap angket. Untuk menghitung rentang skor sesuai dengan indikator yang diberikan dalam tiga kategori, yaitu : tinggi, sedang, dan rendah, dengan formula sebagai berikut :

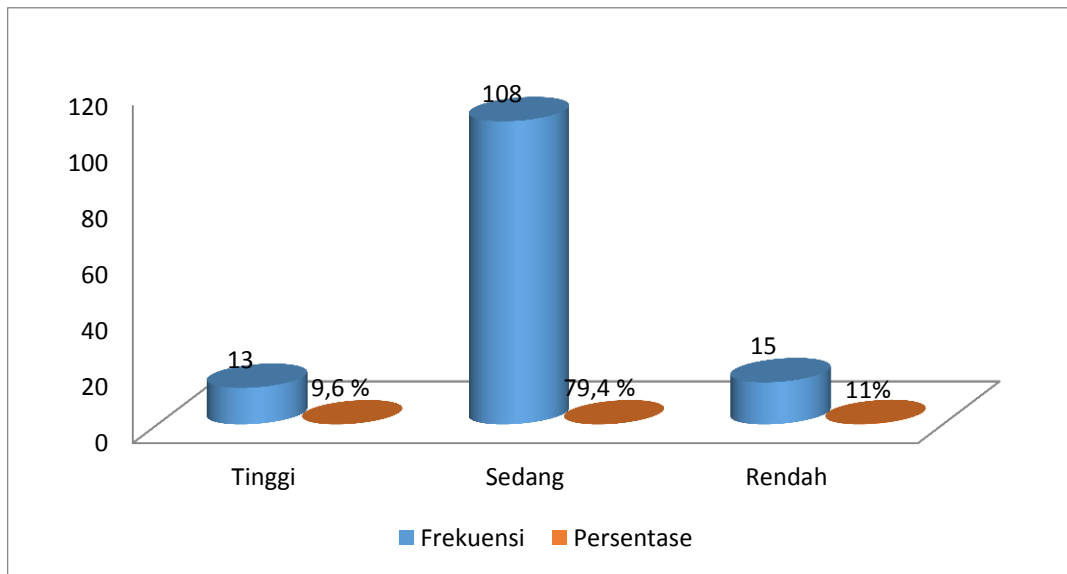
$$C = \frac{X_n - X_i}{K}$$

- Keterangan : C : Tolok ukur  
 K : Banyak Kelas  
 $X_n$  : Skor ideal tertinggi  $X_i$  : Skor ideal terendah

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

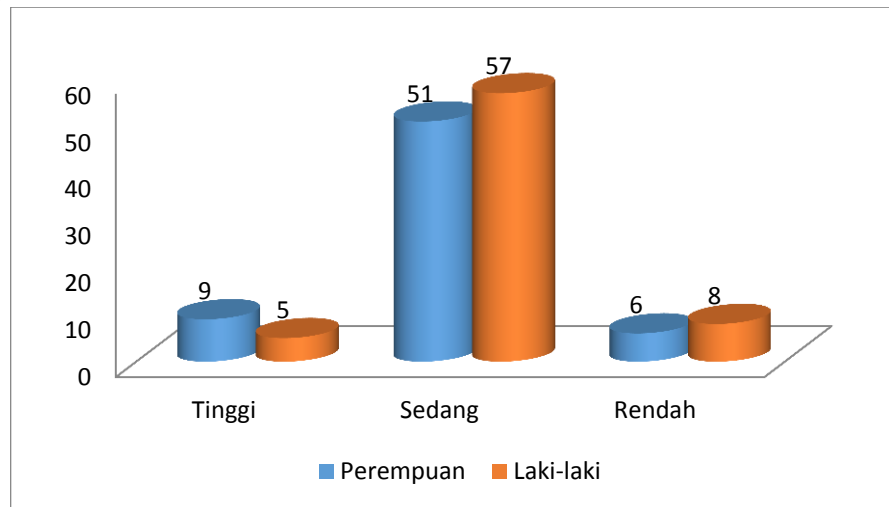
Internet saat ini banyak berperan dalam kehidupan manusia. Perkembangan ini pun tidak memandang usia, baik tua maupun muda. Begitupun dengan siswa di SMP Negeri 9 Pekanbaru. Berikut gambaran tingkat penggunaan internet secara umum, secara rinci dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Gambaran Tingkat Penggunaan Internet Secara Umum

Berdasarkan gambar 1 dapat diketahui bahwa keadaan siswa SMP Negeri 9 Pekanbaru dalam hal menggunakan internet, hampir tiap siswa telah menggunakan internet. Hal ini dapat dibuktikan pada jumlah siswa tertinggi berada pada kategori sedang.

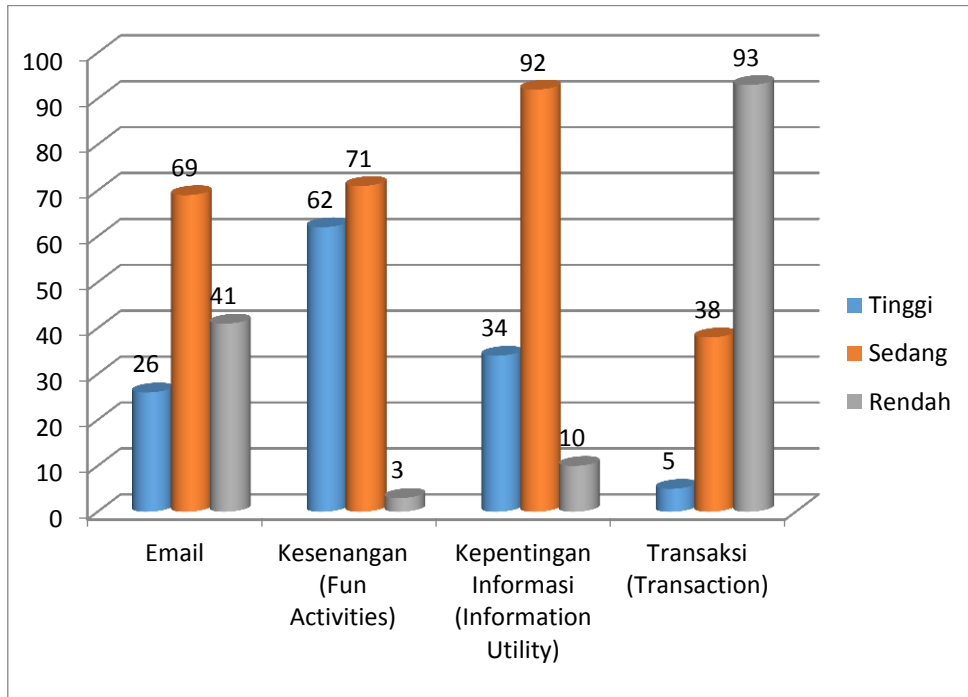
Penggunaan internet ini pun memiliki perbedaan berdasarkan jenis kelamin. Berikut gambaran tingkat penggunaan internet berdasarkan jenis jenis kelamin, secara rinci dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Gambaran Tingkat Penggunaan Internet Berdasarkan Jenis Kelamin

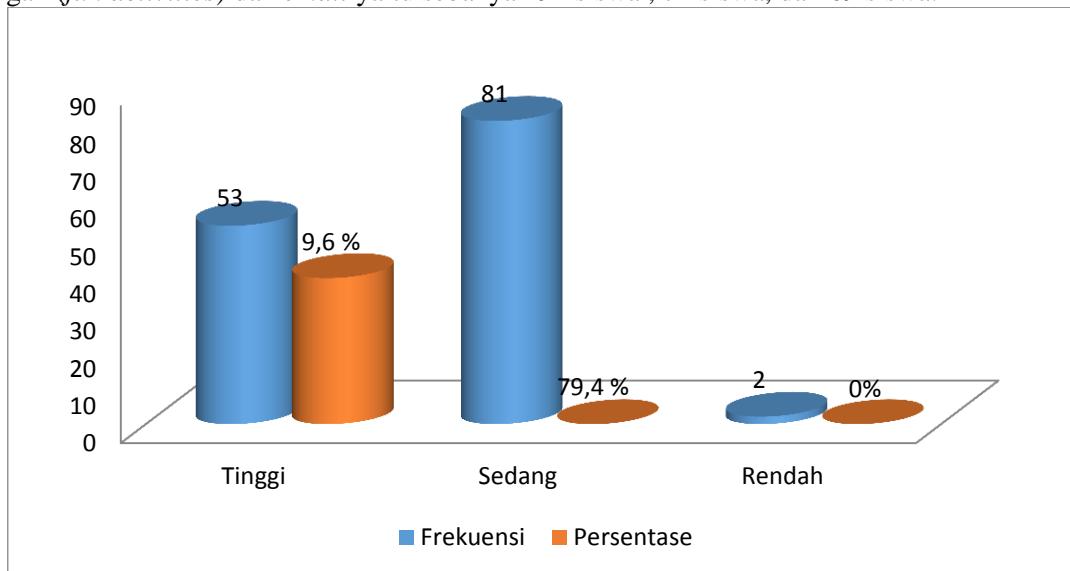
Berdasarkan gambar 2 tersebut, maka dapat diketahui bahwa gambaran penggunaan internet berdasarkan jenis jenis kelamin laki-laki yang paling banyak berada pada kategori sedang yaitu 57 siswa dan penggunaan internet berdasarkan jenis jenis kelamin laki-laki yang paling sedikit berada pada kategori tinggi yaitu 5 siswa. Selanjutnya gambaran penggunaan internet berdasarkan jenis jenis kelamin perempuan yang paling banyak berada pada kategori sedang yaitu 51 siswa dan penggunaan internet berdasarkan jenis jenis kelamin perempuan yang paling sedikit berada pada kategori rendah yaitu 6 siswa.

Penggunaan internet dalam penelitian ini memiliki 4 aspek, yaitu sebagai *email*, kesenangan (*Fun Activities*), kepentingan informasi (*information utility*, transaksi (*transaction*). Berikut gambarannya dalam gambar 3.



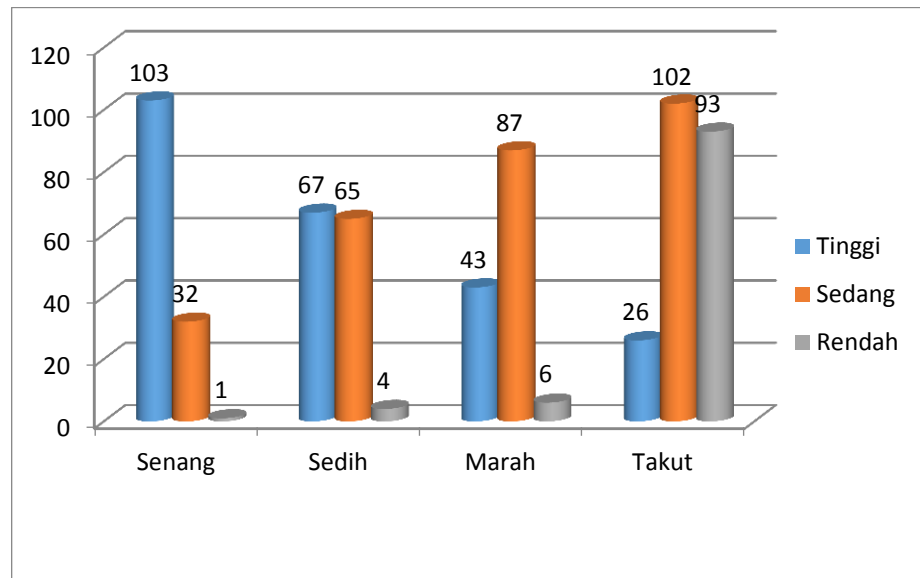
Gambar 3. Gambaran Tingkat Penggunaan Internet Per Aspek

Gambar 3 menunjukkan hampir tiap siswa telah menggunakan internet. Penggunaan tersebut untuk kepentingan informasi. Secara rinci dapat dilihat bahwa siswa yang menggunakan internet berada pada kategori sedang. Dimana siswa memiliki frekuensi yang dominan pada kategori sedang untuk tiga aspek yaitu kepentingan informasi (*information utility*), aktivitas kesenangan (*fun activities*) dan *email* yaitu sebanyak 92 siswa, 71 siswa, dan 69 siswa.



Gambar 4 Gambaran Umum Kondisi Emosional pada siswa SMP Negeri 9 Pekanbaru

Berdasarkan gambar 4 diatas, gambaran umum kondisi emosional pada siswa SMP Negeri 9 Pekanbaru berada pada kategori sedang. Kondisi emosional tersebut meliputi rasa senang, sedih, takut dan marah. Berikut gambaran umumnya dalam gambar 5 :



Gambar 5. Gambaran Umum Kondisi Emosional per aspek

Berdasarkan gambar 5 tersebut,, hampir tiap siswa merasa senang menggunakan internet. Setelah emosi senang, kondisi emosional yang dialami siswa selanjutnya emosi takut. Dan diikuti dengan perasaan marah.

Tabel 1 Rekapitulasi Keseluruhan

NO	Penggunaan Internet	EMOSI						Jumlah	
		Tinggi		Sedang		Rendah		F	%
		F	%	F	%	F	%		
1	Tinggi	12	8,88	0	0	0	0	12	8,88
2	Sedang	19	13,97	90	66,17	0	0	109	80,14
3	Rendah	0	0	7	5,14	8	5,88	15	11,02

Berdasarkan tabel 1 diatas, dari 136 siswa pengguna internet tertinggi berada pada kategori sedang dan kondisi emosi tertinggi pun berada pada kategori sedang. Siswa yang menggunakan internet kategori tinggi memiliki emosi yang tinggi pula berjumlah 12 siswa (8,88 %) dan tidak ada pada kategori sedang dan rendah. Selanjutnya, siswa yang menggunakan internet kategori sedang memiliki emosi yang sedang pula berjumlah 90 siswa (66,17 %) yang juga disusul dengan emosi tinggi berjumlah 19 siswa (13,97 %) tidak ada pada kategori rendah. Dan siswa yang menggunakan internet kategori rendah memiliki emosi yang rendah pula berjumlah 8 siswa (5,88 %).

## PEMBAHASAN

Berdasarkan pengolahan data dan analisa data serta berdasarkan acuan konsep tersebut diatas, maka temuan penelitian ini antara lain :Keadaan siswa SMP Negeri 9 Pekanbaru dalam hal menggunakan internet, hampir tiap siswa telah menggunakan internet. Hal ini dapat dibuktikan pada jumlah siswa tertinggi berada pada kategori sedang. Pengguna internet tertinggi pun adalah laki-laki. Penggunaan tertinggi tersebut untuk kepentingan informasi (*information utility*), dan disusul dengan penggunaan yang sering dipakai yaitu pada aktivitas kesenangan (*fun activities*) dan *email*.

Dalam penelitian ini, penggunaan internet sebagai email dalam aspek penggunaan internet berada pada kategori sedang. Penggunaan akun email sebagai media dalam mengirimkan tugas



dalam proses pembelajaran tidak pernah. Dan untuk penggunaan email sebagai alat berkomunikasi, sudah menjadi hal yang umum di kalangan siswa. Email dipakai untuk berkomunikasi dengan teman-teman kelas. Email pada umumnya hampir setiap hari diakses. Untuk penggunaan internet sebagai aktivitas kesenangan (*fun activities*) berada pada kategori sedang. Siswa pada umumnya menyempatkan diri untuk bermain game setiap hari dan dalam bermain game menggunakan handphone dan laptop secara bergantian. Bukan hanya game, ternyata siswa juga menggunakan internet untuk video, chatting dan music dalam kegiatan yang menyenangkan. Siswa mencari, melihat bahkan menyimpan video yang menyenangkan di handphone. Agar tidak memperbanyak pemakaian paket data, siswa tak jarang menyimpan video *offline* dari youtube. Dan untuk mengakses video-video itu, siswa tidak hanya memakai akun youtube, tetapi Instagram.

Penggunaan internet juga dilakukan pada aktivitas pesan singkat (*chatting*) dengan semua akun. Selain *chatting*, internet juga sering dipakai siswa untuk mendengarkan bahkan mendownload music terbaru yang sedang booming atau hits. Internet juga dimanfaatkan untuk mencari informasi. Informasi yang di cari oleh anak SMP Negeri Pekanbaru ini yaitu informasi sekolah, informasi film, music, pekerjaan bahkan kesehatan pun tak lupa mereka akses. Dan tak jarang, siswa menggunakan internet untuk kegiatan transaksi. Dan yang palingn sering dilakukan adalah membeli produk.

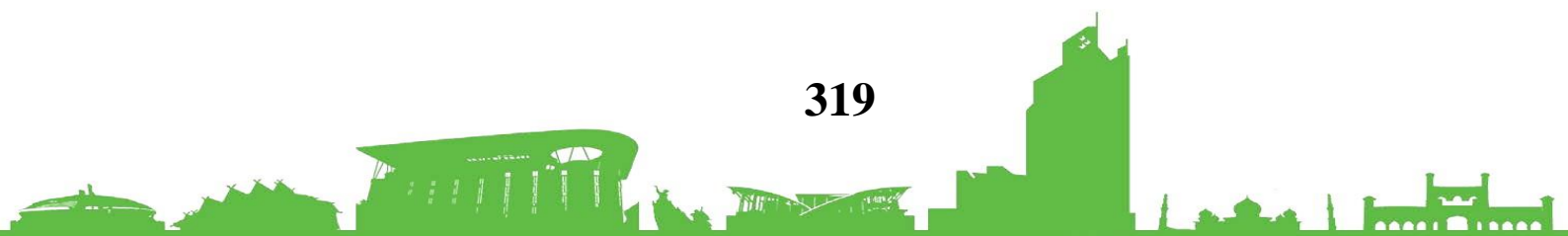
Dari semua penjabaran penggunaan internet ini, sebelumnya juga pernah diteliti oleh Wayne Buennte and Alice Robbin (2008) yang mengklasifikasikan penggunaan internet menjadi empat kelompok, yaitu komunikasi, informasi, hiburan, dan pembelian. Dan memang banyak dampak positif dari adanya penggunaan internet ini. Terkhusus dalam pemberian informasi yang dibutuhkan oleh siswa. Hal yang sama juga pernah dilakukan oleh Elfan Rahardi K (2014) yang menyimpulkan pemanfaatan internet kurang lebih sama dengan Wayne Buente and Alice Robbin (2008), hanya saja ada tambahan dari Elfan yaitu sebagai media belajar,

Adanya stimulus yang terlihat di dalam internet ini membuat siswa menimbulkan respon. Sebelum respon itu muncul, maka otak terlebih dahulu memproses stimulus tersebut. Salah satu bentuk respon yang timbul tersebut yaitu emosi. Emosi disini diartikan sebagai luapan perasaan. Pada siswa, kondisi emosional ini dapat dilihat dari cara siswa berinteraksi. Zulfan Saam ( 2013 ) mengatakan bahwa emosi adalah perwujudan apa yang dirasakan seseorang sebagai reaksi terhadap suatu peristiwa atau situasi tertentu. Emosi tersebut memiliki unsur fisiologis, kognitif, perilaku dan pengalaman subjektif. Berikut gambaran umum kondisi emosional pada siswa SMP Negeri 9 Pekanbaru

Dalam aspek email, siswa yang menggunakan internet berada pada kategori sedang. siswa yang menggunakan internet pada indikator akun *email* sebagai media mengirimkan tugas dalam proses pembelajaran berada pada kategori sedang. Siswa kadang-kadang menggunakan *email* sebagai media dalam proses pembelajaran. Begitupun dalam berdiskusi dengan teman sekolah tentang pelajaran. Siswa yang menggunakan internet pada indikator akun *email* sebagai alat berkomunikasi berada pada kategori rendah. Siswa kadang-kadang menggunakan *email* untuk berkomunikasi dengan teman-teman kelas saja.

Siswa yang menggunakan internet pada indikator akun *email* untuk data tersambung ke segala aplikasiberada pada kategori tinggi. Dan untuk mengakses *email*, pada umumnya siswa selalu menyempatkan diri untuk mengakses setiap hari. Siswa yang menggunakan internet dalam aspek aktivitas kesenangan (*fun activities*) berada pada kategori sedang. siswa yang menggunakan internet pada indikator aktivitas untuk bermain game berada pada kategori sedang yang bermain game kadang-kadang. Dan siswa yang selalu bermain game apapun secara bergantian pada handphone maupun laptop.

Siswa yang menggunakan internet pada indikator aktivitas untuk video/audio berada pada kategori tinggi. umumnya siswa menggunakan internet untuk mencari, melihat dan menyimpan video. Siswa menggunakan youtube untuk mencari video yang menyenangkan. Terkadang menyimpan video *offline* agar tidak memperbanyak penggunaan paket data. Namun, dibalik akun



youtube yang sering diakses, ternyata aplikasi yang paling sering digunakan siswa dalam melihat video yaitu instagram.

Dan sejalan dengan penggunaan internet ini, peneliti juga melihat gambaran kondisi emosional siswa berada ada kategori sedang. Dilihat dari aspek senangnya, siswa menggunakan internet berada pada skor tinggi. Siswa senang ketika dapat berbagi informasi melalui internet. Siswa bahagia ketika bisa berkomunikasi (*chatting*). Apalagi layanan yang disediakan internet sekarang membuat rindu mereka bisa terobati dengan video call. Siswa juga merasa gembira dan riang ketika melihat video-video lucu yang ada diinternet. Aplikasi yang paling sering digunakan adalah youtube dan Instagram.

Dibalik emosi yang senang, dalam menggunakan internet ini pun siswa tetap memiliki empati. Tak jarang siswa ikut tersentuh hatinya ketika melihat hal-hal yang mengharukan, dan menyedihkan ada ditampilan internet. Hal yang sejalan dengan penelitian Melisa Setyawan (2016) bahwa emosi anak masih dalam keadaan stabil ketika menggunakan internet.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa :

Gambaran penggunaan internet secara umum di SMP Negeri 9 Pekanbaru berada pada kategori sedang. Dimana siswa memiliki frekuensi yang dominan pada kategori sedang untuk tiga aspek yaitu kepentingan informasi (*information utility*), aktivitas kesenangan (*fun activities*) dan *email*.

Gambaran kondisi emosional siswa yang menggunakan internet di SMP Negeri 9 Pekanbaru berada pada kategori sedang. Dimana siswa memiliki emosi senang, sedih, marah pada kategori tinggi dan takut pada kategori sedang. Pada emosi senang, yang ada pada kategori tinggi yaitu senang, bahagia, gembira, dan riang. Pada emosi sedih yang ada pada kategori tinggi yaitu galau, duka, kecewa dan rindu. Pada emosi marah yang ada pada kategori tinggi yaitu jijik dan geram. Dan ada emosi takut yang ada pada kategori sedang yaitu cemas, cemburu, merinding dan ragu-ragu.

### SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan kesimpulan diatas, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut :Bagi siswa yang memiliki emosi melebihi dari yang biasanya, maka siswa tersebut harus mendapat bimbingan khusus dari guru BK agar dapat menmpatkan emosi yang nsebagaimana seharusnya.Bagi orangtua agar membimbing dan mengawasi anak dalam mengnggunakan internet mengingat situs internet saat ini banyak beredar sesuatu yang belum saatnya dilihat oleh anak.

### DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2017). *Profil Pengguna Internet Indonesia*.  
<http://www.apjji.or.id/survei>
- Anas Sudijono. 2009. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Rajawali Pers.Jakarta
- Budi Sutedjo Dharmo Oetomo, Ester Wibowo, Eddy Hartanto dan Samuel Prakoso. 2007. *Pengantar Teknologi Informasi : Konsep dan Aplikasi*. Andi. Yogyakarta
- Boeree, George. 2016. *Geberal Psychology*. Primasophie.Yogyakarta
- Dadan Sutisna. 2007. *Belajar Mudah Menggunakann Internet*. PT. Kiblat Buku Utama. Bandung
- Elfah Rahardi (2014). *Penggunaan Internet dan Dampaknya pada Pelajar SMA di Surabaya* . Skripsi Tidak di publikasikan. Universitas air Langga. Surabaya
- Fransiskus B. R. Barus. 2016. *Pemanfaatan Internet oleh Peserta didik SMA Negeri Kelas XI Jurusan IPA di Kota Yogyakarta*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. FKIP Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta
- Gralla, Preston. 2007. *How The Internet Work, Eighth Edition*. Que Publishing. USA

- Horrigan, John B. 2002. *New Internet Users:Wht They Do Online, What They Dont, and Implications for the Nets Future*, diakses tanggal 05 Desember 2011, tersedia pada [http://www.pewinternet.org/pdfs/New\\_User\\_Report.pdf](http://www.pewinternet.org/pdfs/New_User_Report.pdf)
- Hurlock, E. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka
- Jasmadi. 2004. *Panduan Praktis Menggunakan Fasilitas Internet*. Andi. Yogyakarta.
- Maryono, Y dan Istiana, B. Patmi. 2007. *Teknologi Informasi Dan Komunikasi*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. Yudhistira: Jakarta.
- M. Darwis Hude. 2006. *Emosi*. PT. Gelora Aksara Pratama. Jakarta
- Melisa Setyawan.2016. *Hubungan Antara DurasiPenggunaan Media Sosial Dengan Kestabilan Emosi Pada Pengguna Media Sosial Usia Dewasa Awal*. Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma .Yogyakarta
- Syamsu Yusuf. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*.PT. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Soesilowindadini. *Psikologi Perkembangan (Masa Remaja)*. Usaha Nasional. Surabaya
- Suryadi Syamsu. 2013. *Jaringan Komputer (Konsep dan Penerapannya)*. Andi. Yogyakarta
- Zaenal A Rozi. 2008. *Mari Mengenal Internet*. Andi. Yogyakarta.
- Zulfan Saam, Sri Wahyuni. 2013. *Psikologi Keperawatan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta

## PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA DI SEKOLAH

**Titik**

*Guru BK SMAN 1 Batam Kepri*

### **Abstrak**

*Paper ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar dalam pengaruh strategi pembelajaran aktif bagi siswa khususnya dan umumnya bagi semua tenaga pendidik dalam meningkatkan minat belajar siswa di sekolah. Minat merupakan adanya ketertarikan seseorang terhadap sesuatu karena sesuatu tersebut mampu menimbulkan perasaan senang. Selain itu, strategi pembelajaran aktif merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru kepada siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran aktif memiliki peranan terhadap minat belajar siswa dalam belajar. Hal ini disebabkan apabila siswa aktif dalam proses pembelajaran maka akan meningkatkan minat belajar siswa dalam kelas. Oleh itu, pentingnya strategi pembelajaran aktif yang dilaksanakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Dengan demikian strategi pembelajaran aktif memiliki pengaruh terhadap minat belajar siswa dalam proses pembelajaran dan siswa menjadi senang apabila siswa banyak berbicara dalam kelas berbanding diam.*

*Keyword : Strategi, Pembelajaran Aktif, Minat Belajar*

### **LATAR BELAKANG MASALAH**

Proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan di universitas, dalam proses belajar mengajar dosen sangat mempunyai peranan yang sangat penting terhadap keberhasilan suatu proses belajar mengajar yang ada di universitas. Karena menurut Silberman (2014:76) dalam proses belajar mengajar dosen mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi mahasiswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selain itu dosen juga mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan mahasiswa.

Sebelum melaksanakan proses pembelajaran dosen dituntut untuk menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Menurut Iswan (2016:6) strategi pembelajaran adalah merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan belajar.

Menurut Idham (2014) tenaga pendidik mempunyai peranan dalam meningkatkan minat belajar mahasiswa agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan dalam proses pembelajaran, dimana semuanya sangat menentukan terhadap keberhasilan mahasiswa dalam mencapai tujuan dengan adanya perubahan tingkah laku mahasiswa sebagai warganegara. Dalam interaksi belajar mengajar antara dosen dan mahasiswa, diharapkan dapat berjalan dengan seefektif dan seefisien mungkin dalam mencapai tujuan, karena seorang dosen selalu ingin agar ia berhasil dalam mengajarnya. Semua ilmu, pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan yang diajarkan kepada mahasiswanya diharapkan dapat diterima, dicamkan, diingat dan direproduksi oleh mahasiswanya.

Dalam mengajarkan suatu bahan pelajaran dengan baik, meminta dari dosen suatu usaha yang memerlukan pengorganisasian yang matang dari semua komponen dalam situasi mengajar, dalam hal ini dosen perlu memikirkan strategi pengajaran yang akan digunakan dapat menjadi tinggi minat belajar. Pada konteks belajar mengajar, strategi adalah suatu rencana mengenai pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengajaran yang akan menyebabkan minat belajar mahasiswa menjadi meningkat (Irfany, 2016).



Menurut Haris (2009) Strategi yang diterapkan melalui pendekatan pengajaran aktif pada mata pelajaran bahasa Inggris menjadi berkurang dilaksanakan di kampus. Hal ini menyebabkan mahasiswa kurang minat belajar dikarenakan strategi pembelajaran yang kurang menarik. Selain itu di dalam strategi juga terdapat alat bantu (media) pembelajaran, alat ini digunakan untuk meningkatkan proses pencapaian dengan cara memperjelas dan mempermudah bahan pelajaran yang dipelajari mahasiswa ([Andreas Perdana](#), 2016).

Pendidik/Dosen harus dapat mengusahakan strategi pembelajaran yang menarik. Menurut Hamruni (2012) menyatakan bahwa pembelajaran yang aktif meningkatkan minat belajar mahasiswa dan hasil belajarnya menjadi meningkat. Faktor strategi pembelajaran aktif memberi ketertarikan bagi mahasiswa yang pengaruh dapat meningkatkan minat belajar di universitas. Metode pembelajaran aktif dapat menjadikan proses pengajaran itu lebih menarik, memberikan metode yang sesuai sehingga membangkitkan minat mahasiswa dalam belajar. Minat memudahkan tercapainya konsentrasi dalam pikiran seseorang, karena semakin besar minat seseorang maka akan semakin besar perhatiannya akan sesuatu.

Menurut Idham (2014) faktor metode pembelajaran aktif menjadi salah satu faktor mahasiswa dalam menentukan pencapaian keberhasilan mahasiswa. Salah satu faktor yang ada dalam diri mahasiswa yang mempengaruhi hasil belajar adalah minat mahasiswa dalam belajar. Pada umumnya mahasiswa cenderung enggan untuk mengikuti pelajaran dikarenakan cara penyajian yang terkadang terkesan membosankan. Salah satu penyebabnya adalah tidak adanya variasi dalam pengajaran yang dapat membuat anak tertarik untuk belajar atau dalam hal ini penggunaan metode yang kurang tepat.

Oleh itu, perlu diadakan penelitian tentang pengaruh strategi pembelajaran aktif terhadap minat belajar mahasiswa pendidikan bahasa Inggris UIN Suska Riau.

## **Landasan Teori**

### **1. Minat Belajar**

Secara sederhana, minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu (Zaini, 2008.: 156). Minat merupakan suatu dorongan yang kuat dalam diri seseorang terhadap sesuatu. Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh (Setyowati, 2007: 71). Minat dapat timbul dengan sendirinya, yang ditengarai dengan adanya rasa suka terhadap sesuatu.

Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya (Warsono dan Hariyanto, 2013:21). Adanya hubungan seseorang dengan sesuatu di luar dirinya, dapat menimbulkan rasa ketertarikan, sehingga tercipta adanya penerimaan. Dekat maupun tidak hubungan tersebut akan mempengaruhi besar kecilnya minat yang ada.

Minat adalah gejala psikologis yang menunjukkan bahwa minat adanya pengertian subjek terhadap objek yang menjadi sasaran karena objek tersebut menarik perhatian dan menimbulkan perasaan senang sehingga cenderung kepada objek tersebut (Haris, 2009). Adanya ketertarikan seseorang terhadap sesuatu karena sesuatu tersebut mampu menimbulkan perasaan senang.

Indikator minat ada empat, yaitu: a. perasaan senang, b. ketertarikan siswa, c. perhatian siswa, dan d. keterlibatan siswa (Iswan, 2016). Masing-masing indikator tersebut sebagai berikut.

#### **a. Perasaan Senang**

Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu mata pelajaran, maka siswa tersebut akan terus mempelajari ilmu yang disenanginya. Tidak ada perasaan terpaksa pada siswa untuk mempelajari bidang tersebut.

#### **b. Ketertarikan Siswa**



Berhubungan dengan daya gerak yang mendorong untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan atau bisa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

c. Perhatian Siswa

Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Siswa yang memiliki minat pada objek tertentu, dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebut.

d. Keterlibatan Siswa

Ketertarikan seseorang akan suatu objek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut.

Minat seseorang tidak timbul secara tiba-tiba. Minat tersebut ada karena pengaruh dari dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Kedua minat tersebut sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah sesuatu yang membuat siswa berminat, yang berasal dari dalam diri sendiri. Faktor internal tersebut antara lain: pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah sesuatu yang membuat siswa berminat yang datangnya dari luar diri, seperti: dorongan dari orang tua, dorongan dari guru, tersedianya prasarana dan sarana atau fasilitas, dan keadaan lingkungan.

## 2. Strategi Pembelajaran Aktif

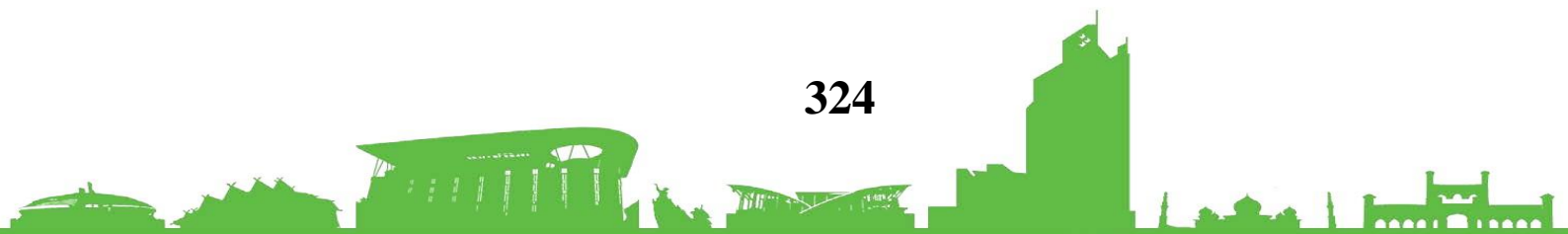
Strategi pembelajaran aktif secara sederhana di definisikan sebagai metode pengajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran aktif adalah strategi pembelajaran yang merangsang, mengajarkan dan mengajak siswa untuk berfikir kritis, analitis dan sistematis dalam rangka menemukan jawaban secara mandiri dari berbagai permasalahan yang di utarakan (Warsono dan Haryanto, 2013: 12). Dalam proses pembelajaran ini, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima materi pembelajaran dari keterangan verbal seorang guru, melainkan juga berperan aktif untuk untuk menemukan makna dan substansi dari materi pembelajaran itu sendiri.

Menurut Melvin L. Silberman dalam strategi pembelajaran aktif terdapat komponen belajar mengajar yang meliputi: Full Class Learning, Class Discussion, Question Prompting, Collaborative Learning, Peer Teaching, Affective Learning, Independent Learning, Skill Development (Silberman, 2009).

Definisi/pengertian strategi pembelajaran. Secara umum strategi dapat diartikan sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi juga bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Menurut Silberman, (2014:126). Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sedangkan (Trianto, 2013) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dari pendapat tersebut, Slameto (1991) juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada mahasiswa (Sunhaji, 2012 : 126).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan (rangkaiannya) yang termasuk juga penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti bahwa di dalam



penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya disini bahwa arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan, sehingga penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Namun sebelumnya perlu dirumuskan suatu tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya.

### 3. Macam-Macam Strategi Pembelajaran

Menurut Sanjaya (2007:177 – 286) ada beberapa strategi pembelajaran yang harus dilakukan oleh seorang guru :

1. Strategi pembelajaran ekspositori
2. Strategi pembelajaran inquiry
3. Strategi pembelajaran kooperatif
4. Strategi pembelajaran kontekstual CTL
5. Strategi pembelajaran berbasis masalah
6. Strategi pembelajaran aktif

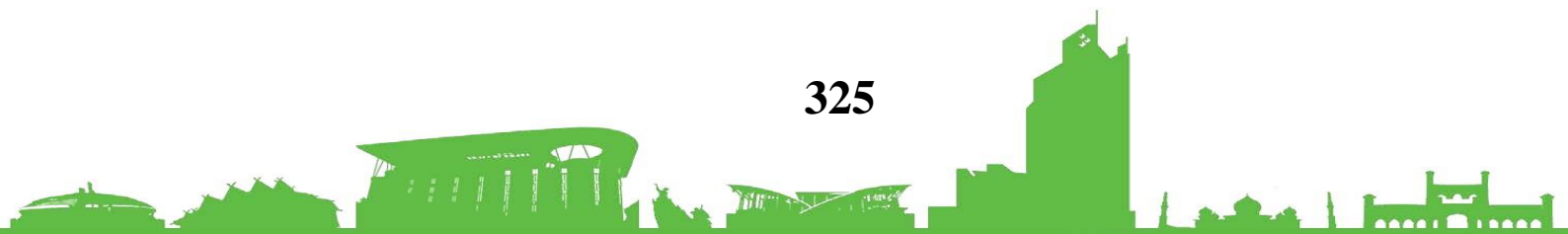
Strategi pembelajaran aktif merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada keaktifan mahasiswa. Dalam pembelajaran ini materi pelajaran tidak disajikan begitu saja kepada mahasiswa, akan tetapi mahasiswa dibimbing untuk proses menemukan sendiri konsep yang harus dikuasai melalui proses dialogis yang terus menerus dengan memanfaatkan pengalaman mahasiswa. Model strategi pembelajaran aktif adalah model pembelajaran yang bertumpu kepada pengembangan keaktifan mahasiswa melalui telaahan fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajarkan.

Dari pengertian di atas terdapat beberapa hal yang terkandung di dalam [strategi pembelajaran](#) aktif. Pertama, strategi pembelajaran ini adalah model pembelajaran yang bertumpu pada pengembangan kemampuan berpikir, artinya tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran adalah bukan sekedar siswa dapat menguasai sejumlah materi pelajaran, akan tetapi bagaimana siswa dapat mengembangkan gagasan-gagasan dan ide-ide melalui kemampuan berbahasa secara verbal.

Kedua, telaahan fakta-fakta sosial atau pengalaman sosial merupakan dasar pengembangan kemampuan berpikir, artinya pengembangan gagasan dan ide-ide didasarkan kepada pengalaman sosial anak dalam kehidupan sehari-hari dan berdasarkan kemampuan anak untuk mendeskripsikan hasil pengamatan mereka terhadap berbagai fakta dan data yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, sasaran akhir strategi pembelajaran aktif adalah kemampuan anak untuk memecahkan masalah-masalah sosial sesuai dengan taraf perkembangan anak.

#### a. [Strategi pembelajaran afektif](#)

Strategi pembelajaran afektif memang berbeda dengan strategi pembelajaran kognitif dan keterampilan. Afektif berhubungan dengan nilai (value), yang sulit diukur, oleh sebab itu menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam diri siswa. Dalam batas tertentu memang afeksi dapat muncul dalam kejadian behavioral, akan tetapi penilaiannya untuk sampai pada kesimpulan yang bisa dipertanggung jawabkan membutuhkan ketelitian dan observasi yang terus menerus, dan hal ini tidaklah mudah untuk dilakukan. Apabila menilai perubahan sikap sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru di sekolah kita tidak bisa menyimpulkan bahwa sikap anak itu baik, misalnya dilihat dari kebiasaan berbahasa atau sopan santun yang bersangkutan, sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru. Mungkin sikap itu terbentuk oleh kebiasaan dalam keluarga dan lingkungan keluarga. Strategi pembelajaran afektif pada umumnya menghadapkan siswa pada situasi yang mengandung konflik atau situasi yang problematis. Melalui situasi ini diharapkan siswa dapat mengambil keputusan berdasarkan nilai yang dianggapnya baik.



Menurut Nana Sudjana (2005: 76) metode pembelajaran adalah, “Metode pembelajaran ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran”.

Sedangkan M. Sobri Sutikno (2009: 88) menyatakan, “Metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan”. *Lalu apa aja nih metode-metode pembelajaran yang bisa kita terapkan?* Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: ceramah, demonstrasi, diskusi, simulasi, laboratorium, pengalaman lapangan, brainstorming, debat, symposium dan sebagainya.

Pada saat ini metode pembelajaran yang paling banyak digunakan oleh para dosen adalah metode pembelajaran yang aktif. Metode pembelajaran yang baik adalah bagaimana mahasiswa bisa mengerti, untuk bisa membuat mahasiswa mengerti yang paling bagus adalah mengajak mereka berpartisipasi dengan cara praktek di laboratorium, diskusi atau debat. Pokoknya mereka mengerti karena keterlibatan mereka, biasanya jika mereka paham melalui proses ini akan lebih lengket di kepala mereka dari pada mereka mengerti hanya dari ceramah guru semata. Selain itu, saat ini para dosen dituntut untuk memberikan metode pembelajaran yang aktif dan kreatif. Dosen mungkin bisa menggunakan komputer dan proyektor untuk menampilkan dan mendemonstrasikan pelajaran. Dengan dibantu visualisasi dan audio, biasanya pelajaran yang didapat oleh para mahasiswa akan lebih lekat di otak mereka. Mereka juga akan dengan senang hati mendengarkan dan melihat penjelasan dari dosen mereka.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa untuk dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, seorang dosen dituntut dapat memahami dan memiliki keterampilan yang memadai dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran yang aktif, efektif, kreatif dan menyenangkan, sebagaimana diisyaratkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### DAFTAR PUSTAKA

- Andrean Perdana. 2016. Penggunaan Strategi Pembelajaran Inkuiri Untuk Peningkatan Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Inside*.
- Cahyo, Agus N. 2013. *Panduan Aplikasi Teori-teori Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Diva Press.
- Haris Ahmad. 2009. *Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad (Student Team Achievement Division) Dan Jigsaw Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Ditinjau Dari Minat Belajar Siswa Smp Negeri Di Kecamatan Ngawi*. Thesis Program Pasca Sarjana universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Adib, Mohammad. 2011. *Filsafat ilmu: onto-logi, epistemologi, aksiologi, dan logika ilmu pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Idham S. 2014. Language Learning Strategies: Gender And Proficiency. *Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*. ISSN Print: 1412-6095. ISSN Online: 2407-1587. Vol 13, No 1 2014.
- Irfany Muthia Rahmah. 2016. *Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Di Kelas V Mi Muhammadiyah Ajibarang Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas*. Skripsi. IAIN Purwokerto.
- Ismail SM. 2008. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAILKEM Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*. Semarang: RaSAIL Media Group
- Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Iswan. 2016. *Pengaruh Metode Pembelajaran Terhadap Minat Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Pada Siswa Kelas V Sdn Cireunde, Kota Tangerang Selatan*. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta*. 2016.



- Maynardo, 2009. Pengaruh media terhadap perkembangan teknologi komunikasi. Article UK Ingeris
- Pat Hollingsworth & Gina Lewis. 2008. Pembelajaran Aktif; Meningkatkan Keasyikan Kegiatan di Kelas. Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Silberman, Melvin L. 2014. Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Setyowati. 2007. Pengaruh Minat Belajar terhadap metode pembelajaran. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. 2007.
- Sunhaji. 2012. Strategi Pembelajaran Konsep Dasar, Metode dan Aplikasi dalam Proses Belajar Mengajar. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Suharsi. 2014. Dampak Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Terhadap Peningkatan Kegiatan Belajar Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah PPKNIKIP Veteran Semarang*
- Slameto. 1991 *Proses Belajar Mengajar dalam Sitem Kredit Semester*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Trianto, 2013. Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Bumi Aksara.
- Warsono dan Hariyanto. 2013. Pembelajaran Aktif Teori dan Asemen. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Yusuf, A.M. 2013. *“Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan”*. Padang: UNP Press.
- Zaini, dkk. 2008. Strategi Pembelajaran Aktif. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

## PROFIL PRIBADI KONSELOR EFEKTIF DALAM PERSPEKTIF PENGGUNA LAYANAN DAN SEJAWAT PROFESI

**Susilo Rahardjo<sup>1</sup>, Edris Zamroni<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Muria Kudus  
email:susilo.rahardjo@umk.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya asumsi bahwa kualitas pribadi konselor menjadi penting untuk diteliti karena efektifitas sebuah layanan konseling turut serta dipengaruhi oleh pandangan-pandangan subjektif konseli terhadap pribadi konselor sebagai profesional yang diminta untuk membantu mereka. Selain itu perbedaan pandangan mengenai profil pribadi konselor yang efektif dari sisi pengguna layanan yang meliputi kepala sekolah, guru mata pelajaran, tenaga administrasi, siswa dan orang tua serta masyarakat profesi bimbingan dan konseling mengenai bagaimana sebenarnya sosok pribadi konselor yang dianggap efektif untuk memberikan pelayanan konseling pada mereka. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pandangan dan harapan pengguna layanan serta sejawat profesi mengenai profil pribadi konselor yang efektif. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif.  
Kata Kunci: pribadi konselor efektif, pengguna layanan, sejawat profesi.

### **LATAR BELAKANG**

Di dalam proses konseling, konselor adalah orang yang amat bermakna bagi seorang konseli. Konselor menerima konseli apa adanya dan bersedia dengan sepenuh hati membantu konseli mengatasi masalahnya sekalipun dalam situasi yang kritis. Keadaan seperti itulah yang menjadi alasan semua ahli konseling menempatkan peran konselor pada posisi yang amat strategis dalam upaya “menyelamatkan” konseli dari keadaan yang tidak menguntungkan baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Semua pendekatan dan ahli konseling menganggap bahwa konselor adalah pihak yang amat menentukan bagi keberhasilan proses konseling.

Mengingat pentingnya peran yang diemban konselor, maka untuk menopang tugasnya konselor harus memiliki kualifikasi kepribadian yang memadai, yaitu pribadi yang penuh pengertian dan selalu mendorong orang lain untuk bertumbuh. Kepribadian konselor merupakan titik tumpu yang berfungsi sebagai penyeimbang antara pengetahuan mengenai dinamika perilaku dan ketrampilan terapan. Ketika titik tumpu ini kuat, pengetahuan dan ketrampilan bekerja secara seimbang dengan kepribadian akan berpengaruh pada perubahan perilaku positif dalam konseling. Keberhasilan konseling lebih bergantung pada kualitas pribadi konselor dibanding kecermatan teknik.

Kepribadian konselor adalah suatu hal yang sangat penting dalam konseling. Seorang konselor haruslah dewasa, ramah, dan bisa berempati. Mereka harus altruistik (peduli kepada kepentingan orang lain tanpa pamrih) dan tidak mudah marah atau frustrasi. Kualitas pribadi konselor merupakan faktor yang menentukan jalannya konseling. Tidak hanya ilmu dan teknik-teknik yang harus dimiliki oleh seorang konselor. Fakta dilapangan menunjukkan, bahwa konseli (klien) tidak mau ke ruangan konselor untuk memanfaatkan konseling karena kepribadian konselor yang mereka anggap judes, keras, dan menakutkan. Oleh karena itu selain ilmu seorang konselor juga harus mempunyai kepribadian yang baik, berkualitas dan dapat dipertanggung jawabkan.

Dalam kapasitasnya sebagai pendidik, konselor berperan dan berfungsi sebagai seorang pendidik psikologis (psychological educator/psychoeducator), dengan perangkat pengetahuan dan keterampilan psikologis yang dimilikinya untuk membantu individu mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi. Peran ini merepresentasikan sebuah tantangan yang dapat memperkuat tujuan-tujuan keilmuan dan praktik profesional konselor sebagai layanan yang

menunjukkan keunikan dan kebermaknaan tersendiri di dalam masyarakat (ABKIN, 2008). Konteks tugas konselor berada dalam kawasan pelayanan yang bertujuan mengembangkan potensi dan memandirikan konseli dalam pengambilan keputusan dan pilihan untuk mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera, dan peduli kemaslahatan umum. Pelayanan dimaksud adalah pelayanan bimbingan dan konseling (Permendiknas, nomor 27 tahun 2008).

Dalam konsep bimbingan dan konseling komprehensif, konselor akan dihadapkan kepada individu yang sedang menjalani tahap perkembangan tertentu dengan tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikannya. Karena itu, peran konselor dalam kegiatan bimbingan dan konseling tidak hanya membantu memecahkan masalah siswanya. Konselor adalah sosok yang harus mampu menampilkan diri sebagai pendidik, pengajar, penasihat, teman diskusi, bahkan menjadi lawan berdebat manakala konselinya menunjukkan kecenderungan berpikir yang irasional, tidak kongruen antara pikiran dan perbuatan bahkan mungkin saat konseli tidak menunjukkan sebagai individu yang memiliki komitmen dan bertanggung jawab.

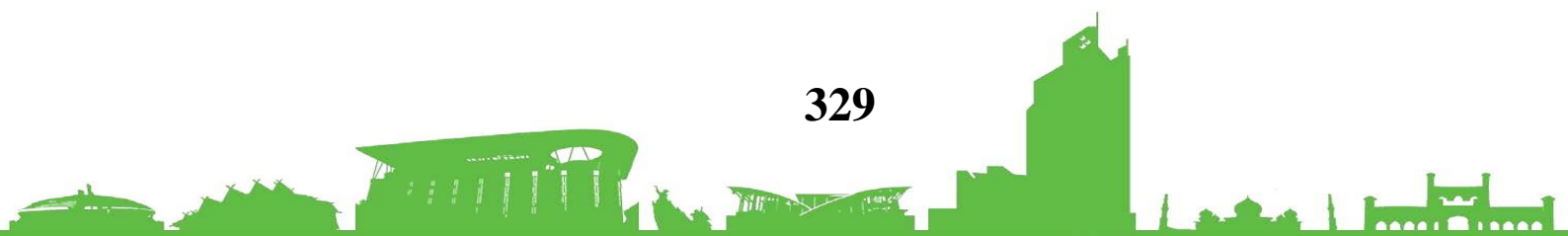
Kompetensi pribadi (personal competencies) merujuk kepada kualitas pribadi konselor yang berkenaan dengan kemampuan untuk membina hubungan baik antarpribadi (rapport) secara sehat, etos kerja dan komitmen profesional, landasan etik dan moral dalam berperilaku, dorongan dan semangat untuk mengembangkan diri, serta berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan pemecahan masalah.

Pribadi konselor merupakan ‘instrumen’ yang menentukan bagi adanya hasil yang positif dalam proses konseling. Kondisi ini akan didukung oleh keterampilan konselor mewujudkan sikap dasar dalam berkomunikasi dengan konselinya. Pemaduan secara harmonis dua instrumen ini (pribadi dan keterampilan) akan memperbesar peluang keberhasilan konselor.

Menjadi penting untuk diketahui bagaimana ekspektasi masyarakat mengenai sosok pribadi konselor yang diharapkan oleh mereka untuk membantu mereka terentaskan dari masalahnya. Selain itu, sebagai orang yang bercimpung dalam dunia bimbingan dan konseling, guru BK (konselor) juga memiliki pandangan tentang sosok pribadi konselor yang dianggap efektif oleh mereka. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk bekerjasama dengan MGBK SMP Kabupaten Kudus dalam rangka melakukan penelitian tentang ekspektasi dan perspektif pribadi konselor yang efektif dari sudut pandang pengguna layanan baik itu kepala sekolah, guru mata pelajaran, siswa maupun masyarakat serta masyarakat asosiasi profesi bimbingan dan konseling Indonesia.

Di antara kompetensi konselor, yang paling penting adalah kualitas pribadi konselor karena konselor sebagai pribadi harus mampu menampilkan jati dirinya secara utuh, tepat, dan berarti serta membangun hubungan antarpribadi (interpersonal) yang unik dan harmonis, dinamis, persuasif dan kreatif sehingga menjadi motor penggerak keberhasilan layanan bimbingan dan konseling. Dalam hal ini, Corey (2012: 358-361), menyatakan “alat” yang paling penting untuk dipakai dalam pekerjaan seorang konselor adalah dirinya sendiri sebagai pribadi (our self as a person). Pada bagian dari tulisannya itu, ia tidak ragu-ragu mengatakan bahwa “... para konselor hendaknya mengalami sebagai konseli pada suatu saat, karena pengenalan terhadap diri sendiri bisa meinaikkan tingkat kesadaran (self awarness)” konselor.

Brammer (1979: 4) mendeskripsikan kualifikasi konselor sekolah sebagai pribadi memiliki sifat-sifat dan sumber kepribadian seperti memiliki perhatian pada orang lain, bertanggung jawab, empati, sensitivitas dan sebagainya. Menurut Furqon (2001) ditemukan bahwa konselor sekurang-kurangnya perlu memiliki tiga kompetensi, di samping perlu dukungan kondisi yang kontekstual dan lingkungan, yaitu kompetensi pribadi (personal competencies), kompetensi inti (core competencies), dan kompetensi pendukung (supporting competencies). Untuk dapat melaksanakan peranan profesional yang unik dan terciptanya layanan bimbingan dan konseling secara efektif, sebagaimana adanya tuntutan profesi, konselor harus memiliki kualitas pribadi. Keberhasilan konseling lebih tergantung pada kualitas pribadi konselor dibandingkan kecermatan teknik. Mengenai ini, Tyler (1969) menyatakan: “...*success in counseling depend more upon personal qualities than upon correct use of specified techniques*”. Pribadi konselor yang amat penting



mendukung efektivitas perannya adalah pribadi yang altruistik (rela berkorban) untuk kepentingan konseli.

Comb (1986, dalam Corey, 1995: 17) menyatakan bahwa konselor yang efektif terutama menaruh perhatian pada wajah dunia ini yang nampak dari sisi yang menguntungkan bagi kliennya. Ia memandang positif pada diri manusia, menaruh kepercayaan pada mereka, menganggap mereka semua mampu, bisa dipegang kata-katanya dan ramah. Para konselor yang sukses mempunyai pandangan positif terhadap diri mereka sendiri dan mempercayai kemampuan mereka. Sebagai konselor, intervensi yang mereka lakukan didasarkan pada nilainya.

Konselor sebagai pribadi harus mampu menampilkan jati dirinya secara utuh, tepat, dan berarti serta mampu membangun hubungan antarpribadi (interpersonal) yang unik dan harmonis, dinamis, persuasif, dan kreatif, sehingga menjadi motor penggerak keberhasilan layanan bimbingan dan konseling. Corey (1986: 358-361) menyatakan bahwa “alat” yang paling penting untuk dipakai dalam pekerjaan seorang konselor adalah dirinya sendiri sebagai pribadi (*your self as a person*). Bahkan pada bagian lain dari tulisannya itu ia tidak ragu-ragu mengatakan bahwa: “...para konselor hendaknya mengalami sebagai konseli pada suatu saat, karena pengenalan terhadap diri sendiri dapat menaikkan tingkat kesadaran diri (*self awareness*)”.

Apabila konselor hanya menjadi reflektor perasaan, pengamat netral yang membuat penafsiran atau sebagai pribadi yang bersembunyi dibalik keamanan dari peran yang dimainkannya, konselor tidak mungkin mengharapkan konseli untuk berkembang ke arah yang lebih baik. Konselor harus membuka “topengnya” dan menampilkan jati dirinya dengan segala keotentikannya. Konselor bertindak dan sekaligus sebagai model bagi konselinya. Konselor menampilkan dirinya apa adanya, terbuka dan terlibat dalam penyingkapan diri yang layak dan fasilitatif sehingga dapat mendorong konseli menyatukan sifat-sifat yang sama ke dalam dirinya.

Menurut Willis (2004), yang dimaksud kualitas konselor adalah semua kriteria keunggulan termasuk pribadi, pengetahuan, wawasan, keterampilan dan nilai-nilai yang dimilikinya yang akan memudahkannya dalam proses konseling sehingga mencapai tujuan dengan efektif. Salah satu kualitas konselor yang dimaksud di atas adalah kualitas pribadi konselor. Adapun yang dimaksud kualitas pribadi konselor adalah kriteria yang menyangkut segala aspek kepribadian yang amat penting dan menentukan keefektifan konselor jika dibandingkan dengan pendidikan dan latihan yang diperolehnya (Willis, 2004: 79).

Hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh Truax & Carkhuff, Waren, Virginia Satir (Willis 2004: 79) membuktikan bahwa keefektifan konselor banyak ditentukan oleh kualitas pribadinya. Bahkan Rogers mengatakan bahwa kepribadian konselor lebih dari pada teknik konseling itu sendiri. Lebih lanjut diungkapkan bahwa hasil penelitian masing-masing sebagai berikut. Virginia Satir (Willis, 2004: 79) mengemukakan beberapa karakteristik konselor sehubungan dengan pribadinya yang membuat konseling berjalan efektif. Karakteristik-karakteristik tersebut adalah: (1) *resource person*, artinya konselor adalah orang yang banyak mempunyai informasi dan senang memberikan dan menjelaskan informasinya. Konselor bukanlah pribadi yang maha kuasa yang tidak mau berbagi dengan orang lain; (2) *model of communication*, yaitu bagus dalam berkomunikasi, mampu menjadi pendengar yang baik dan komunikator yang terampil. Konselor bukan orang yang “sok pintar” dan mengejar pamor sendiri. Konselor mampu menghargai orang lain dan dapat bertindak sesuai dengan realitas yang ada baik pada diri maupun di lingkungannya. Jay Haley (Willis, 2004: 80) mengemukakan kualitas pribadi konselor sesuai dengan penelitiannya yaitu: (1) fleksibilitas, yaitu mampu mengubah pandangan secara realistik dan bukan mengubah kenyataan; (2) tidak memaksakan pendapat, mau mendengarkan dengan sabar terhadap orang lain.

Munson & Mills (Willis, 2004: 80) mengemukakan dua karakteristik penting yang menentukan kualitas pribadi konselor yaitu: (1) seorang yang memiliki kebutuhan untuk menjadi pemelihara (*to be nurturant*); (2) harus memiliki intuisi dan penetrasi psikologis yang baik (*intuitive and psychological parenting*), artinya dalam menghadapi konseli konselor mampu dengan cepat menangkap makna yang tersirat dari perilaku konseli yang tampak dan terselubung, misalnya

makna suatu gerakan kepala, getaran suara, getaran bahu, cara duduk, dan sebagainya, dapat ditangkap makna maknanya dengan cepat oleh konselor sehingga mampu memberikan keterampilan teknik yang antisipatif dan bermakna dalam membantu perkembangan konseli. Dengan kata lain, konselor memahami bahasa verbal maupun non verbal konseli.

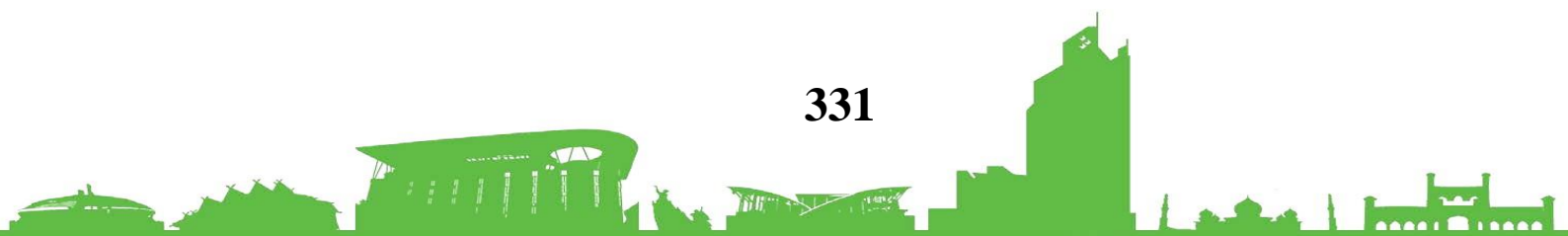
Menne (Willis, 2004: 80) mengungkapkan karakteristik konselor yang didapat dari hasil penelitiannya yang menunjang kualitas pribadi konselor yaitu: (1) memahami dan melaksanakan etika profesional; (2) mempunyai rasa kesadaran diri mengenai kompetensi, nilai-nilai dan sikap; (3) memiliki karakteristik diri yakni respect terhadap orang lain, kematangan pribadi, memiliki kemampuan intuitif, fleksibel dalam pandangan dan emosional stabil; (4) kemampuan dan kesabaran untuk mendengarkan orang lain, dan kemampuan berkomunikasi.

Shertzer & Stone (Murad: 2005) menyatakan: "*A key element in any counseling relationship is the person of the counselor*". Menurut Brammer (1979) menguraikan karakteristik-karakteristik pribadi tertentu yang seyogianya dimiliki oleh konselor sebagai berikut: sebagai helper, konselor perlu memiliki karakteristik pribadi berikut: (1) sadar akan diri dan nilai-nilai, (2) sadar akan pengalaman-pengalaman kultural, (3) mampu menganalisis pengalaman diri sendiri, (4) mampu berperan sebagai model dan pemberi pengaruh, (5) peduli terhadap kepentingan orang lain (altruisme), (6) memiliki rasa etik yang kuat dan (7) bertanggung jawab. Sebagai seorang peneliti, konselor seharusnya dapat berfikir dan berbuat seperti ahli behavioristik serta memiliki komitmen yang kuat terhadap upaya belajar sepanjang hayat. Sebagai fasilitator pertumbuhan, konselor hendaknya memiliki kualitas pribadi sebagai berikut: (1) empati, (2) hangat dan peduli, (3) terbuka, (3) menghargai orang lain secara positif, (4) konkret dan spesifik dalam berbicara, (5) terampil berkomunikasi, dan (6) memiliki daya intensionalitas yang tinggi (kemampuan memilih respon yang tepat dalam berinteraksi dengan konseli).

Paparan mengenai kualitas dan karakteristik pribadi konselor yang sangat ideal di atas, tidak dapat dipenuhi oleh seorang konselor secara utuh keseluruhan. Namun, konselor tetap harus berupaya memenuhinya sebanyak mungkin dengan tetap memiliki ciri pribadi sendiri yang khas (unik). Seorang konselor tidak dilahirkan dan juga bukan karena pendidikan dan latihan profesionalnya semata-mata. Menjadi konselor berkembang melalui proses yang panjang dimulai dengan mempelajari berbagai teori dan latihan serta berusaha belajar dari pengalaman praktik konselingnya (Nelson & Jones, 1997: 9). Dalam proses tersebut peran keinginan atau cita-cita tidak dapat diabaikan, sebab penentuan pilihan bidang ilmu yang akan digeluti didasari oleh tujuan atau alasan pemilihan tersebut. Menjadi konselor yang baik, yaitu konselor yang efektif, perlu mengenal diri sendiri, mengenal konseli, memahami maksud dan tujuan konseling, serta menguasai proses konseling. Membangun hubungan konseling (*counseling relationship*) sangat penting dan menentukan dalam melakukan konseling. Seorang konselor tidak dapat membangun hubungan konseling jika tidak mengenal diri maupun konseli, tidak memahami maksud dan tujuan konseling serta tidak menguasai proses konseling.

Corey (1995: 18-21) menunjukkan adanya beberapa kualitas dan ciri-ciri konselor sebagai terapis yang memiliki pribadi sebagai penyembuh. Namun demikian Corey mengingatkan bahwa penyebutan ciri-ciri konselor tersebut tidak dimaksudkan untuk sepenuhnya mencontoh semua perwatakan itu. Melainkan adanya kesediaan untuk menjadi seorang konselor yang lebih bernilai terapis. Oleh karena itu daftar berikut dimaksudkan agar konselor meneliti dirinya perihal orang macam apa yang mampu membuat perbedaan yang signifikan dalam hidup orang lain (klien).

1) *Konselor yang efektif adalah mereka yang memiliki identitas.* Mereka tahu siapa mereka sebenarnya, akan mampu menjadi apa mereka itu, apa yang mereka inginkan dari hidup ini, dan apa yang esensial. Meskipun mereka memiliki cita rasa yang jelas tentang prioritas hidup mereka, mereka memiliki kemauan untuk meneliti ulang nilai yang mereka yakini dan sasaran yang mereka tuju. Mereka bukan hanya sekedar refleksi dari orang yang diharapkan atau diinginkan orang lain, tetapi orang yang berusaha untuk hidup sesuai dengan standar internal mereka.



- 2) *Mereka menghargai dan menaruh hormat pada diri sendiri.* Mereka bisa memberi pertolongan dan cinta kasih yang keluar dari cita rasa tentang harga diri dan kekuatannya. Mereka juga mampu untuk meminta, untuk diminta membantu, dan untuk menerima orang lain, tidak mengisolasi diri dari orang lain sebagai cara menunjukkan kesan palsu akan kekuatan yang mereka miliki.
- 3) *Mereka mampu mengenal dan menerima kekuatan mereka sendiri.* Mereka merasa cukup sederajat (setara) dengan orang lain, tidak memandang kecil orang lain, mampu memberikan keteladanan kepada klien.
- 4) *Mereka terbuka terhadap perubahan.* Mereka menunjukkan keberanian untuk berubah manakala tidak puas dengan apa yang telah mereka miliki.
- 5) *Mereka memperluas kesadaran mereka akan diri mereka sendiri dan diri orang lain.* Mereka insyaf bahwa jika kesadaran mereka terbatas, maka kebebasan mereka akan terbatas pula. Mereka lebih memilih untuk bekerja dan memusatkan perhatian pada tugas-tugas yang berorientasi pada realita, dari pada membang-buang energi untuk bertahan pada sikap yang menghalangi datangnya pengalaman-pengalaman baru.
- 6) *Mereka bersedia dan mampu untuk menerima adanya ambiguitas.* Kebanyakan dari kita tidak berani berpikir dan berbuat *out of the box*. Konselor yang kreatif berani berpikir dan berbuat “tidak seperti kebanyakan orang”, ia berani masuk ke kawasan yang belum dikenal orang dan berani “mendua” untuk memperoleh perilaku-perilaku baru.
- 7) *Mereka mengembangkan gaya konseling mereka sendiri.* Banyak konselor yang mempelajari berbagai gagasan dan teknik, tetapi pada akhirnya mereka dapat meminjam berbagai gagasan dan teknik tersebut untuk mengembangkan gayanya sendiri, sehingga konseling yang dilakukannya “mempribadi”.
- 8) *Mereka dapat mengalami dan mengetahui dunia kliennya, namun rasa empati mereka bukanlah diwarnai dengan keinginan untuk memiliki.* Mereka sadar akan perjuangan dan kepedihan mereka, dan mereka memiliki kerangka acuan untuk mengidentifikasikannya dengan orang lain tanpa harus mengorbankan identitas diri mereka sendiri dengan cara mengidentifikasikannya secara berlebihan dengan orang lain.
- 9) *Mereka rasakan dirinya bergairah hidup dan pilihan mereka berorientasi pada kehidupan.* Mereka terlibat secara aktif dalam kehidupan secara penuh dan berusaha untuk tidak diubah oleh keadaan.
- 10) *Mereka adalah orang-orang yang otentik, bersungguh-sungguh dan jujur.* Mereka tidak hidup dalam dunia pura-pura, dan berusaha melepaskan perbagai topeng, pertahanan diri.
- 11) *Mereka memiliki rasa humor.* Mereka mampu meletakkan peristiwa hidup dalam lingkup perspektif. Mereka tidak lupa bagaimana mentertawakan sesuatu, terutama mentertawakan ketololannya dan kontradiksinya sendiri. Rasa humor memungkinkan mereka untuk menempatkan problema dan ketid- sempurnaan mereka dalam lingkup perspektif.
- 12) *Mereka bisa membuat kesalahan dan mau mengakuinya.* Bagi mereka kesalahan adalah suatu hal yang manusiawi sehingga tidak perlu disesali secara berlarut-larut, namun diakuinya sebagai sesuatu yang wajar dan berusaha untuk berbuat lebih baik serta tidak mengulangi kesalahan yang sama.
- 13) *Mereka biasanya hidup di masa kini.* Mereka tidak terpaku pada masa lalu, dan tidak terikat masa depan secara *rigid*. Mereka mampu “hidup pada hari ini”, pada masa kini dengan orang lain. Sehingga mampu berbagi penderitaan atau kegembiraan dengan orang lain yang dihadapinya oleh karena mereka terbuka dengan pengalaman emosional mereka sendiri.
- 14) *Mereka menghargai adanya pengaruh budaya.* Mereka sadar akan cara budaya mereka mempengaruhi orang lain, dan mereka menaruh hormat pada kebhine-kaan budaya orang lain, perbedaan keunikan yang timbul dari kelompok sosial, suku, dan jenis kelamin.
- 15) *Mereka mampu untuk menggali kembali sosok pribadi mereka sendiri.* Mereka bisa menggairahkan kembali dan menciptakan hubungan yang bermakna dalam hidup mereka,



membuat keputusan tentang jenis perubahan yang mereka inginkan, dan berusaha menjadi orang seperti yang mereka cita-citakan.

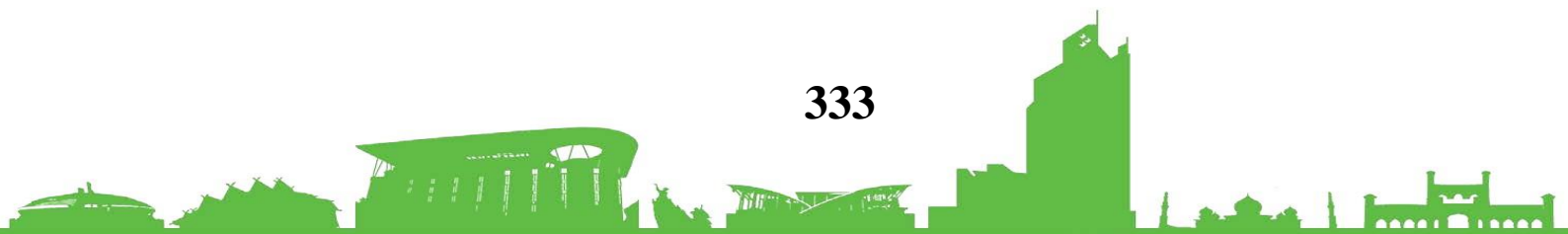
- 16) *Mereka adalah orang yang membuat pilihan-pilihan yang bisa membentuk hidup mereka.* Mereka sadar akan keputusan-keputusan yang mereka ambil sebelumnya tentang dirinya, orang lain, dan lingkungannya. Mereka tidak mau menjadi korban keputusan-keputusannya oleh karena mau merubahnya bila perlu. Oleh karena itu mereka tidak henti-hentinya melakukan *self-evaluation*, tidak terbelenggu dengan definisi diri yang sempit.
- 17) *Mereka menaruh perhatian yang serius terhadap kesejahteraan orang lain.* Perhatian ini didasarkan pada *respect* (rasa hormat), kepedulian, kepercayaan, dan penghargaan yang tulus kepada orang lain.
- 18) *Mereka terlibat secara penuh dalam karya mereka dan menyerap makna darinya.* Mereka mampu mensyukuri semua imbalan atas karya-karya mereka. Namun mereka tidak mau menjadi budak atas karya-karya mereka agar dapat hidup lebih bermakna.

Gambaran ideal ciri-ciri pribadi konselor di atas bukanlah perspektif kuantitas, yaitu memiliki semua ciri pribadi yang sudah disebutkan di atas, melainkan harus dipandang dari segi kontinum. Mungkin pada satu sisi kita memilikinya tetapi tidak pada sisi yang lain. Masalahnya, adalah bagaimana kita mau belajar bersama orang lain agar ciri-ciri pribadi tersebut bisa melekat pada pribadi kita. Sebagai pembanding dan pertimbangan dirasa perlu mengambil pendapat Foster (1996) dan Guy (1997) sebagaimana dikutip oleh Gladding (2012: 40), bahwa aspek-aspek dari kehidupan pribadi seseorang yang membuat dia cocok berperan sebagai seorang konselor adalah sebagai berikut:

- 1) *Keingin-tahuan dan kepedulian:* Minat alami manusia.
- 2) *Kemampuan mendengarkan:* Mampu menemukan dorongan untuk mendengar-kan orang lain.
- 3) *Suka berbincang:* Dapat menikmati percakapan yang berlangsung.
- 4) *Empati dan pengertian:* Kemampuan untuk merasakan apa yang orang lain rasakan, meskipun orang lain itu berbeda sekali dengan dirinya.
- 5) *Menahan emosi:* Mampu mengatur berbagai macam jenis perasaan, atau emosi mulai dari perasaan marah hingga perasaan senang.
- 6) *Introspeksi:* Kemampuan untuk merngintrospeksi diri
- 7) *Kapasitas menyangkal diri:* Kemampuan untuk mendahulukan kepentingan orang lain dibandingkan kepentingan pribadi.
- 8) *Toleransi keakraban:* kemampuan untuk mempertahankan kedekatan emosional.
- 9) *Mampu berkuasa:* Dapat memegang kekuasaan dengan menjaga jarak tertentu.
- 10) *Mampu tertawa:* Kemampuan melihat kualitas pahit-manis dari peristiwa kehidupan dan sisi humor di dalamnya.

Konselor yang efektif juga adalah orang yang mampu mengintegrasikan keterampilan dan pengetahuan ilmiah ke dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, mereka mampu mencapai keseimbangan interpersonal dan kompetensi teknis (Cormier & Cormier, 1998 dalam Gladding, 2012: 41). Kualitas tambahan dari konselor yang efektif selain yang sudah disebutkan meliputi:

- 1) *Kompetensi intelektual:* Keinginan dan kemampuan untuk belajar sekaligus berpikir cepat dan kreatif.
- 2) *Energi:* Kemampuan untuk aktif dan tetap aktif dalam sesi konseling meskipun melihat jumlah antrian klien cukup banyak.
- 3) *Keluwes:* Kemampuan beradaptasi dengan apa yang dilakukan klien guna memenuhi kebutuhan klien.
- 4) *Dukungan:* Kemampuan untuk mendorong klien mengambil keputusan sementara membantu menaikkan harapan mereka.
- 5) *Niat baik:* Keinginan untuk membantu klien secara konstruktif, dengan etika meningkatkan kemandirian mereka.



- 6) *Kesadaran diri*: Mengetahui diri sendiri, termasuk perilaku, nilai, dan perasaan serta kemampuan untuk mengenali bagaimana dan faktor apa yang saling memengaruhi satu sama lain.

Dalam konteks ciri pribadi konselor yang efektif, Gladding (2012: 62-63) menyimpulkan bahwa, kualitas dan perilaku yang sangat dibutuhkan untuk menjadi konselor efektif akan terus meningkat, sejalan dengan perkembangan konseling sebagai profesi. Namun, ada beberapa kualitas dan kemampuan dasar yang harus dimiliki semua konselor agar dapat bekerja efektif. Salah satu kualitas tersebut adalah kepribadian inti konselor. Orang merasa nyaman bekerja dalam lingkungan konseling karena latar belakang, minat, dan kemampuannya. Mayoritas konselor yang efektif memiliki minat di bidang sosial, seni, dan menikmati bekerja dengan manusia dalam berbagai bidang pemecahan masalah dan pengembangan. Konselor yang efektif biasanya mempunyai karakteristik hangat, bersahabat, terbuka, peka, sabar, dan kreatif. Mereka secara konsisten menjaga kesehatan mental mereka sendiri, dan berusaha agar tidak mengalami kelelahan maupun ketidakefektifan.

Pendidikan merupakan kualitas kedua yang terkait dengan efektivitas konselor, yaitu mereka sudah menempuh program konseling terakreditasi atau yang setara dengan itu, baik di tingkat master maupun doktoral. Banyak di antaranya yang juga sudah memiliki keahlian dan pengalaman yang dibutuhkan untuk bekerja dalam bidang konseling spesialis. Paling tidak di lingkungan sistem persekolahan Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional, 2008), seorang konselor minimal memenuhi kualifikasi akademik Sarjana pendidikan (S1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling, dan berpendidikan profesi konselor.

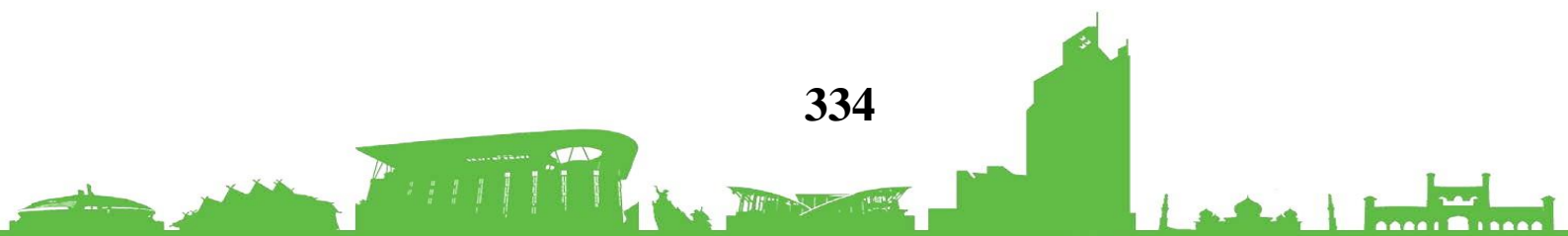
#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dirancang dengan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Subjek yang dipilih adalah siswa, guru mata pelajaran, orang tua, guru BK dan kepala sekolah SMP, M.Ts., SMA, MA, dan SMK se eks karesidenan Pati yang meliputi Kab. Kudus, Kab. Pati, Kab. Jepara, dan Kab. Rembang yang berjumlah 108 sekolah yang dipilih dengan metode *simple random sampling*. Data yang diolah kemudian disajikan dalam bentuk statistik deskriptif adalah statistik yang mempunyai tugas mengorganisasi dan menganalisa data angka, agar dapat memberikan gambaran secara teratur, ringkas dan jelas, mengenai suatu gejala, peristiwa atau keadaan, sehingga dapat ditarik pengertian atau makna tertentu.

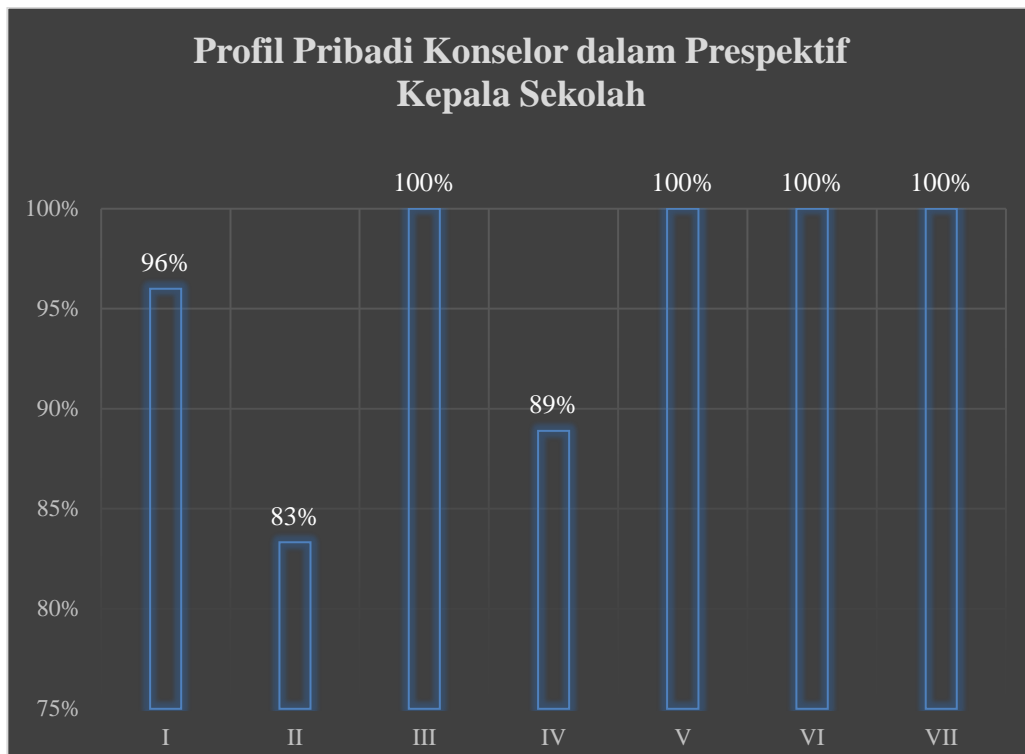
#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Hasil**

Hasil survey yang dilakukan kepada 108 Kepala Sekolah jenjang SMP/M.Ts., SMA/MA/SMK se Eks Karesidenan Pati dapat dilihat pada Gambar 1.







Gambar 1. Pribadi Konselor Efektif dalam Prespektif Kepala Sekolah

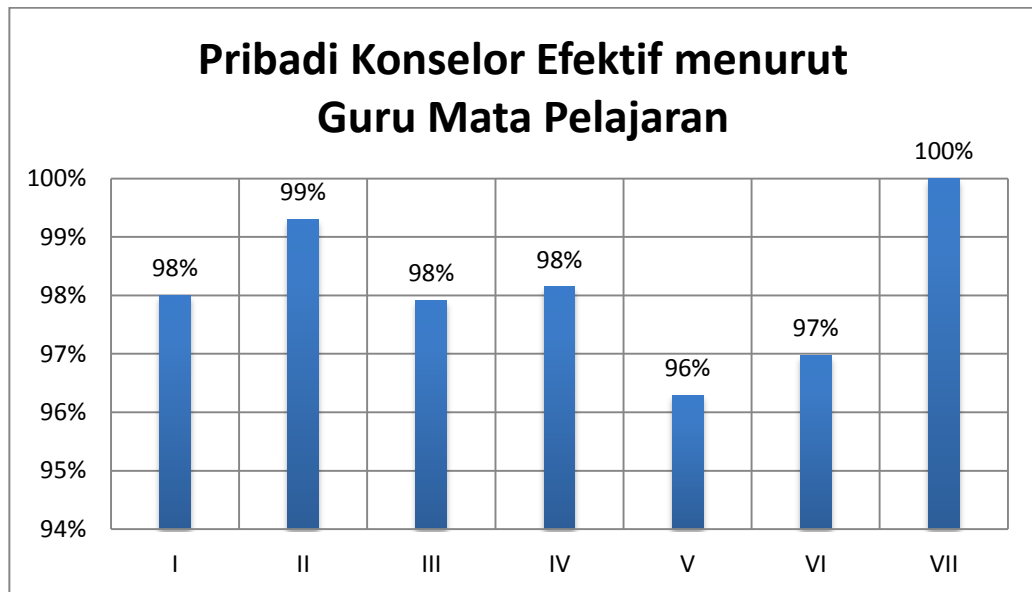
**Keterangan**

- I Kematangan Psikologis
- II Memiliki Kemampuan dan Kesadaran tentang dirinya
- III Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- IV Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih
- V Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat
- VI Menampilkan kinerja berkualitas tinggi
- VII Mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat bekerja

Berdasarkan gambar 1, diketahui bahwa seluruh kepala sekolah sepakat keimanan, integritas, kinerja berkualitas dan mampu bekerjasama atau berkolaborasi dengan pihak lain menjadi salah satu ciri pribadi konselor efektif dalam mewujudkan pelayanan prima bagi pengguna layanan. Selain itu, kematangan psikologis juga menjadi salah satu yang dianggap penting menurut pandangan kepala sekolah.

Dalam konteks teman sejawat, dilakukan juga survey kepada 540 guru mata pelajaran di eks karesidenan Pati. Hasilnya, pribadi konselor efektif menurut mereka dapat dilihat melalui Gambar 2.

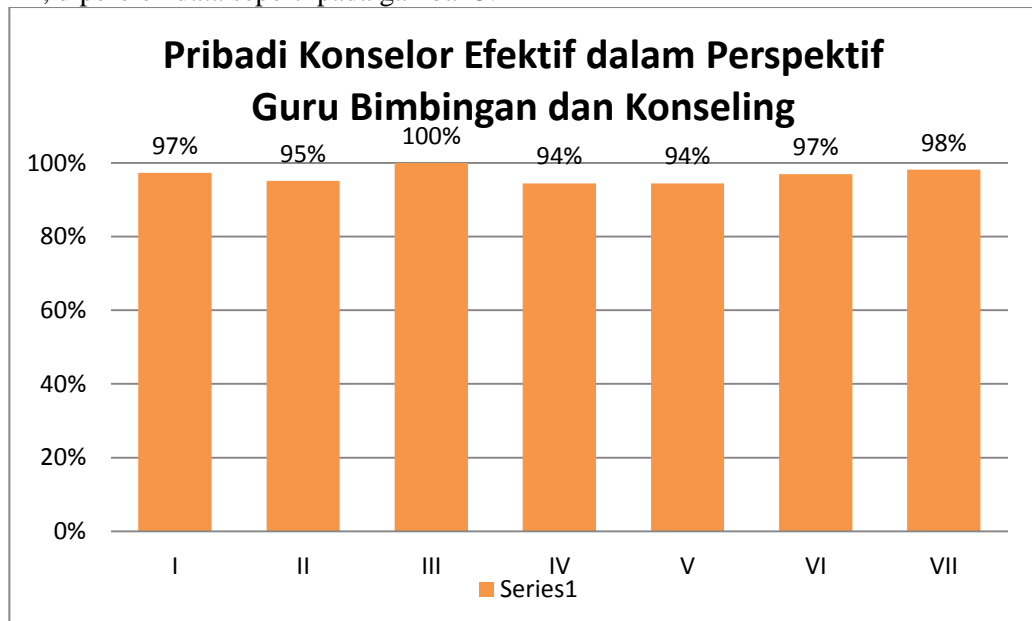




Gambar 2. Pribadi Konselor Efektif dalam Prespektif Guru Mata Pelajaran

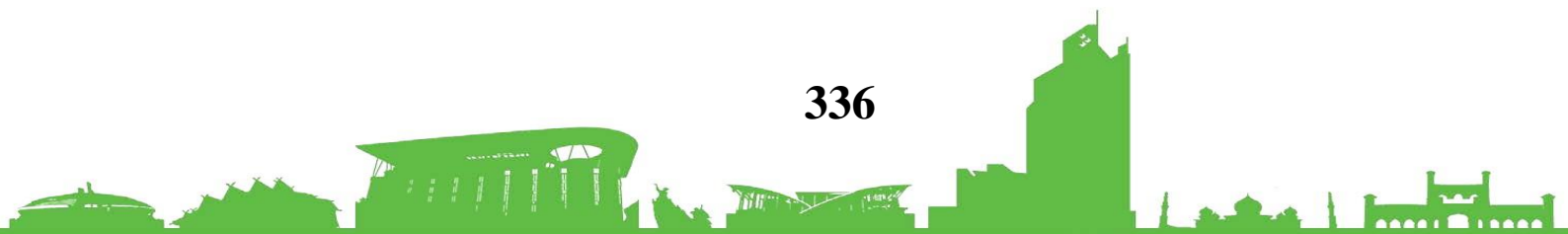
Mendasar pada Gambar 2 diketahui bahwa aspek kolaborasi menjadi sesuatu yang penting bagi konselor. Tujuannya sekali lagi adalah penanganan secara komprehensif baik oleh konselor, guru maupun konselor dalam rangka mewujudkan pribadi peserta didik yang mandiri dan bahagia.

Survey juga dilakukan pada internal guru bimbingan dan konseling. Hasilnya dari 540 Guru BK, diperoleh data seperti pada gambar 3.

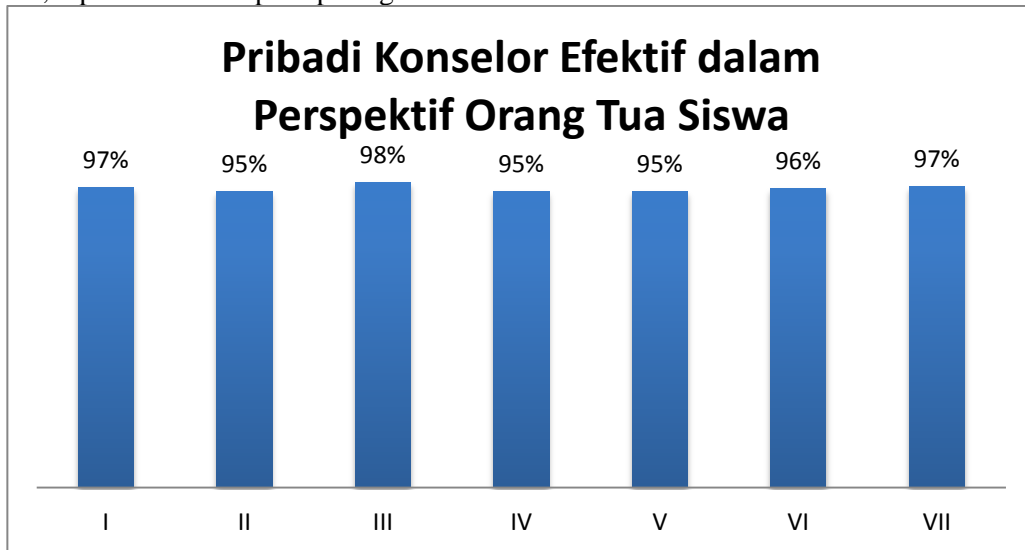


Gambar 3. Pribadi Konselor Efektif dalam Prespektif Guru Bimbingan dan Konseling

Dari Gambar 3, diketahui bahwa identitas religius dalam bentuk keimanan terhadap tuhan YME menjadi hal yang paling penting karena 100% guru BK mengatakan demikian. Identitas religius akan menunjukkan pribadi yang genuine, baik akhlaknya sekaligus mampu menjadi pribadi yang digugu dan ditiru oleh siswa asuhnya.



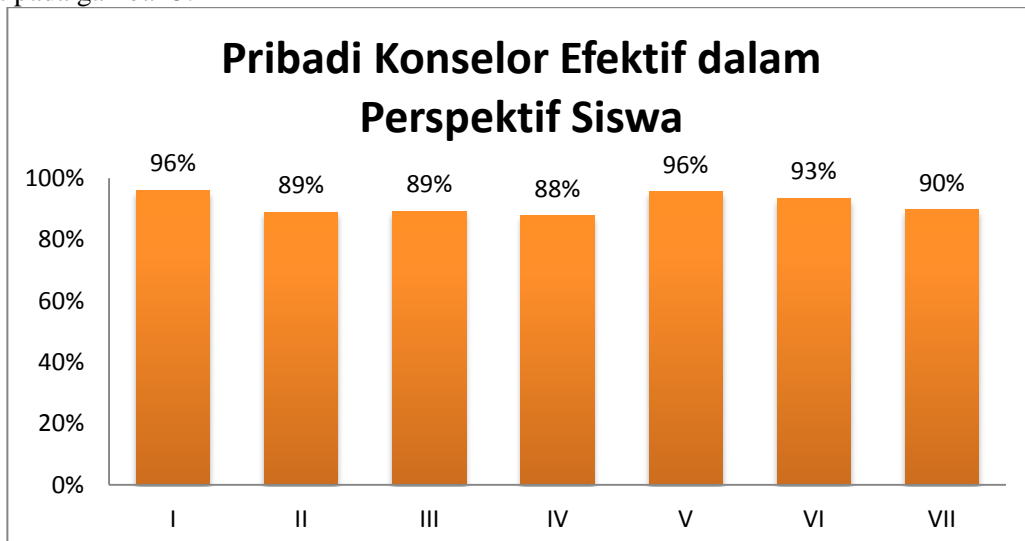
Selain data diatas, digali juga data-data mengenai harapan orang tua, mengenai pribadi konselor yang efektif menurut pandangan mereka. Dari hasil survey yang dilakukan kepada 972 orang tua, diperoleh data seperti pada gambar 4.



Gambar 4. Pribadi Konselor Efektif dalam Prespektif Orang Tua Siswa

Dari gambar 4 diketahui bahwa mayoritas orang tua sangat menitik beratkan identitas religius yang harus ditampilkan oleh seorang konselor dalam memberikan layanan kepada anak mereka. Tentu ini hal lazim karena orang tua sangat berharap anaknya juga memiliki sikap sekaligus perilaku religius yang dapat dicontoh dari guru mereka di sekolah. Selain itu, kematangan psikologis juga faktor yang cukup dominan diharapkan muncul dari seorang konselor dalam memberikan layanan kepada siswanya.

Terakhir, survey juga dilakukan kepada siswa selaku pengguna langsung layanan bimbingan dan konseling. Survey dilakukan pada 1.080 siswa dari semua jenjang. Hasilnya dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Pribadi Konselor Efektif dalam Prespektif Siswa

Berdasarkan gambar 5 diketahui bahwa, mayoritas siswa (96%) menginginkan mendapatkan pelayanan bimbingan dan konseling yang memiliki kematangan psikologis yang baik.



Dengan kematangan psikologis yang baik, diharapkan siswa mendapatkan perlakuan sebagaimana mestinya, sesuai dengan porsi sekaligus karakteristik pribadi siswa. Selin itu 96% siswa juga menginginkan konselor yang memiliki integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat sehingga karakternya juga bisa ditiru oleh siswa pengguna layanan.

## PEMBAHASAN

Konseling yang efektif adalah hubungan konseling, yaitu kualitas hubungan antara konselor dengan konseli. Konsep Carl Rogers tentang hubungan konseling merupakan konsep yang kuat dan berguna, dan perlu dipahami oleh calon konselor. Jika pola konseling Rogerian telah dikembangkan, keterampilan lainnya dapat ditambahkan dan disatupadukan dalam khasanah konseling masing-masing konselor.

Roger menyebutkan tiga kualitas utama yang diperlukan seorang konselor agar konselingnya efektif, yaitu kongruensi, empati, dan perhatian positif tanpa syarat pada konseli. Konselor yang memiliki kualitas kongruen, yaitu seorang konselor yang dalam perilaku hidupnya menunjukkan sebagai dirinya sendiri yang asli, utuh, dan menyeluruh, baik dalam kehidupan pribadinya maupun dalam kehidupan profesionalnya. Konselor tidak pura-pura atau memakai kedok untuk menyembunyikan keaslian dirinya.

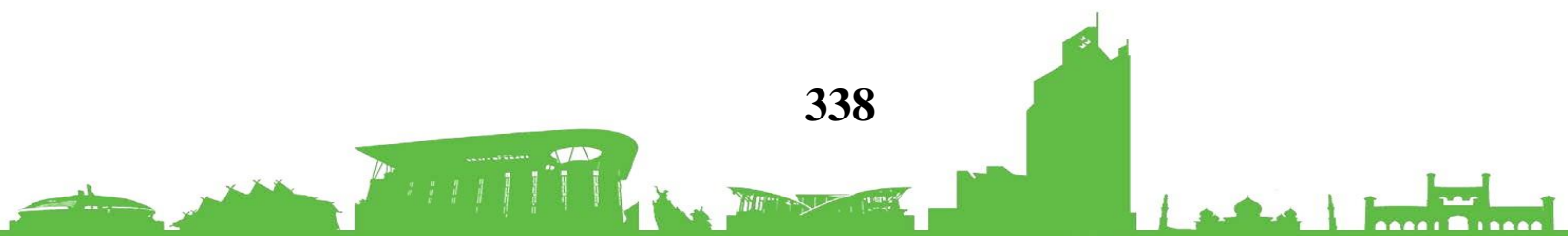
Konselor yang memiliki kualitas empati, dapat merasakan pikiran dan perasaan orang lain dan ada rasa kebersamaan dengan konseli. Konselor memahami jalur jalan dan liku-liku yang dilalui konseli dan bersimpati padanya, berjalan bersama dengannya sebagai teman sejalan. Dengan demikian, jika digambarkan, konselor tidak selalu memimpin dan tidak pula selalu mengikuti keinginan konseli. Tiap saat konselor dapat memimpin dan setiap saat ia dapat menjadi pengikut, tergantung pada perkembangan konseling yang diharapkan. Dengan demikian, dapat terbentuk kepercayaan konseli kepada konselor, sehingga tidak ragu-ragu untuk mengungkapkan semua perasaan, harapan dan masalah yang dihadapinya.

Kualitas ketiga, konselor yang baik atau efektif adalah memberikan perhatian kepada konseli. Konselor memberikan perhatian positif tanpa syarat. Konselor dapat menerima konseli sebagaimana adanya dengan segala kelemahan dan kekuatannya, sikap dan keyakinannya, termasuk perilakunya yang mungkin memuakkan bagi orang lain. Hal ini tidak mudah untuk dicapai. Oleh karena itu diperlukan pengalaman dan kesabaran, serta pengenalan diri sendiri terlebih dahulu.

Konselor yang efektif memiliki kualitas pribadi yang spesifik dan mampu memodelkan kualitas tersebut kepada orang yang dibantu. Sebagaimana dikemukakan oleh Okun (Capuzzi & Gross, 1991: 46), terdapat sejumlah bukti yang mendukung konsep bahwa *helpers are only as effective as they are self aware and able to use themselves as vehicles of change*. Comb (1986) merangkum 13 studi yang menunjukkan para konselor dalam berbagai setting. Studi-studi tersebut mendukung pandangan bahwa terdapat perbedaan-perbedaan keyakinan para konselor efektif maupun kurang efektif yang berpusat pada diri.

Pietrofesa et al. (1978: 38) menyatakan bahwa konselor yang efektif akan memandang konseli sebagai individu yang.

- 1) Memiliki kemampuan. Koselor memandang bahwa konseli memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapinya. Konselor memiliki keyakinan bahwa konseli mampu mencari jalan keluar terbaik untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.
- 2) Dapat diandalkan. Konselor menghargai konseli sebagai individu yang bisa diandalkan. Konselor memandang konseli sebagai individu yang memiliki kepercayaan diri baik dalam hal kestabilan emosi maupun individu yang bisa dipercaya sehingga konselor tidak perlu menaruh curiga kepada konseli.
- 3) Ramah. Konselor memandang konseli sebagai individu yang ramah. Konselor tidak memandang konseli sebagai sesuatu yang mengancam tapi konselor memandang konseli sebagai seorang yang ramah dan harus diperlakukan secara baik.



- 4) Berharga. Konselor memandang konseli sebagai individu yang berharga. Konselor memandang konseli sebagai individu yang memiliki harga diri dan integritas (kejujuran) yang harus dihormati
- 5) Berguna. Konselor memandang konseli sebagai individu yang berguna dan memiliki potensi.
- 6) Memiliki motivasi. Konselor memandang konseli sebagai individu yang memiliki dorongan dari dalam dirinya. Konselor tidak memandang konseli sebagai individu yang memiliki dorongan dari luar yang selalu dipengaruhi oleh lingkungan. Konseli dipandang sebagai individu yang kreatif dan dinamis.

Sedangkan dalam memandang dirinya sendiri, konselor efektif akan memandang dirinya sebagai individu yang.

- 1) Dikenal oleh orang lain daripada menjauhkan diri dari orang lain. Konselor memandang dirinya sebagai bagian dari orang lain. Konselor mampu berinteraksi dengan orang lain. Konselor tidak menarik diri atau mengasingkan diri dari orang lain
- 2) Memiliki kemampuan. Konselor memandang dirinya memiliki kemampuan baik untuk memecahkan masalahnya sendiri maupun membantu memecahkan masalah orang lain. Konselor tidak memandang dirinya sebagai individu yang tidak memiliki kemampuan dalam mengatasi suatu masalah.
- 3) Berharga. Konselor memandang dirinya sebagai individu yang memiliki harga diri, integritas dan kehormatan.
- 4) Dapat dipercaya. Konselor memandang dirinya sebagai individu yang bisa diandalkan dan memiliki potensi dalam menghadapi suatu masalah (Pietrofesa, et al. 1978: 38)

Rogers (Boy & Pine, 1968: 67) menyatakan bahwa ada beberapa kompetensi konselor yang dapat memberikan perubahan langsung terhadap konseli pada saat melakukan proses konseling diantaranya yaitu: (1) Ketulusan, (2) Penerimaan, menghargai konseli sebagai individu yang berharga, (3) Empati yaitu suatu kemampuan untuk menempatkan diri, jiwa, dan perasaan dari konselor ke dalam jiwa, dan perasaan konseli. Beberapa perubahan ini diantaranya konseli akan menjadi: (1) lebih realistis dalam memandang dirinya sendiri, (2) lebih percaya diri dan memiliki kemampuan dalam mengarahkan diri, (3) lebih positif dalam menilai diri sendiri, (4) lebih dewasa, (5) mampu mengatasi stress yang dihadapinya, (6) lebih memiliki struktur kepribadian yang sehat.

Paterson (Capuzzi & Gross, 1991: 46) untuk menjelaskan suatu konstelasi karakteristik-karakteristik yang dimiliki konselor efektif, seperti sadar diri, penerimaan diri, menyadari lingkungan dan berinteraksi dengan lingkungan secara realistis. Dalam hidup, mereka bersikap terbuka terhadap berbagai pengalaman dan perasaan, spontanitas, dan memiliki rasa humor. Ketika berinteraksi dengan orang lain, mereka mampu terlibat sedikit-tidaknya tetap dalam konteks. Bersikap empatik, terharu dan percaya pada dunia konseli, percaya kepada orang lain, otentik, dan orang-orang yang etik. Charkuff & Barensen (1967) dua keterampilan atau sifat-sifat konselor yang harus dimiliki diantaranya adalah hormat dan konkret.

Sementara Surya (2003: 45-46) mengemukakan bahwa dimensi kompetensi-kompetensi intrapribadi merupakan kekuatan yang diperlukan dalam menghadapi tuntutan yang berasal dari dalam diri konselor sendiri. Makin besar daya dalam menghadapi dirinya sendiri, makin efektif perilaku individu dalam interaksi dengan lingkungannya, sehingga mencapai kebermaknaan dan kebahagiaan hidupnya. Sebaliknya semakin kecil daya yang dimiliki dalam menghadapi dirinya sendiri, maka semakin besar kemungkinan timbulnya konflik dan frustrasi sehingga dapat mengganggu proses kehidupannya.

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa ada perspektif yang berbeda antara pengguna layanan dengan sejawat profesi mengenai profil proadi konselor yang diharapkan. Artinya ini kemungkinan besar juga akan berdampak pada efektifitas layanan konseling pada pengguna layanan. Secara umum diketahui bahwa integritas, identitas pribadi dan identitas religius menjadi hal penting yang harus dimiliki konseor dalam memberikan layanan kepada konselinya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas diketahui bahwa konselor efektif harus mampu menampilkan identitas kepribadian yang baik dalam bentuk integritas, stabilitas emosi dan kematangan psikologis dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling. Selain itu semua pihak juga berpendapat bahwa identitas religius dalam bentuk sikap dan perilaku juga merupakan hal penting yang harus ditunjukkan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling. Selain itu, kemampuan berkolaborasi juga hal penting yang menurut para pengguna layanan harus dimiliki oleh konselor.

Mendasar pada hasil tersebut, seorang konselor harus mampu menampilkan identitas pribadi baik integritas, kematangan emosi dan stabilitas emosional dalam setiap layanan yang diberikan. Selain itu, tidak canggung dalam menjalin kerjasama dengan pihak lain terutama dalam mengoptimalkan pelayanan bagi peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta : Bina Aksara
- Bremner, LM. 1979. *The Helping Relationship: Process and Skills*. Englewoods Cliffs. New Jersey : Prentice Hall Inc
- Blocher, DH. 1987. *The Professional Counselor*. New York : Mc Millan Publishing Company
- Corey, G. 1986. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta : Alfabeta
- Djumhur.I. 1985. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung : CV Ilmu
- Furqon. 2002. *Peningkatan Kinerja Guru Pembimbing melalui Kolaborasi Penelitian Tindakan antara Dosen dan Guru Pembimbing*. Bandung : FIP UPI Publishing Co Inc
- Gunawan, Y. 1992. *Pengantar Bimbingan dan Konseling : Panduan untuk Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia
- Konseng, A. 1996. *Konseling Pribadi*. Jakarta: Obor
- Latipun. 2001. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press
- Nazir, M. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nurgiyantoro, B, dkk. 2000. *Statistik Terapan Untuk Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Partowisastro, K. 1982. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah-sekolah*. Jakarta ; Erlangga
- Santoso, S. 2009. *SPSS Versi 17: Panduan Lengkap Menguasai Statistik dengan SPSS 17*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Sudjana, N. 1989. *Pendidikan dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru
- Sulaiman, W. 2004. *Analisis Regresi Menggunakan SPSS, Contoh Kasus dan Pemecahannya*. Yogyakarta: ANDI Offset
- Sumanto, 1990. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta: ANDI Offset
- Surakhmad, W. 1978. *Dasar dan Tehnik Research*. Bandung: Tarsito
- Surya, M. 2003. *Psikologi Konseling*. Jakarta : Bani Qurasi
- Willis, S. 2007. *Konseling Individual : Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.

## GAYA LAYANAN KONSELING PSIKOLOGIS YANG MEMUASKAN ORANG SEMARANG

**Lucia Hernawati**

*Dosen Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata  
Korespondensi penulis herna@unika.ac.id*

### **Abstract**

*Clients' satisfaction towards counseling session embraces the achievement of maximum mental health. Therefore, it is necessary to have an understanding of counseling styles which satisfy the clients based on clients' personality profiles. This research aimed to reveal the personality profiles of the local society, especially Semarang people and the counseling styles which satisfy them during counseling sessions. The NEO-PIR (Neuroticism-Extraversion-Openness Personality Inventory Revised) instrument and The Preference for Psychotherapy Approaches Scale-Revised which have been adapted in Indonesian was used to collect the data. Seven hundred and fifty people who have stayed in Semarang for at least 1 year and aged ranged from 19 years old to 62 years old participated in this research. Regression correlation analysis was applied to know the relationship between Semarang people personality profiles and counseling styles which satisfy them during counseling sessions. The results of the research show that (1) Semarang people with neuroticism personality were satisfied with psychoanalytic and client centered counseling style; (2) Semarang people who have extraversion personality feel satisfied with cognitive counseling style; (3) Semarang people with openness personality are satisfied with psychoanalytic and client centered counseling style; (4) Semarang people with agreeableness personality are satisfied with client centered counseling style; (5) Semarang people who have conscientiousness personality are satisfied with cognitive counseling style. The results of this study can give information to all counselors in Indonesia when they give psychological counseling service to Semarang people.*

*Keywords : personality of Semarang people, satisfying counseling style*

### **PENDAHULUAN**

Individu yang tinggal di kota Semarang, selanjutnya disebut orang Semarang, pada umumnya adalah pendatang dari berbagai kota di Indonesia. Pada umumnya bekerja sebagai pedagang, karyawan perkantoran, dan buruh pabrik. Semarang dipilih sebagai kota tujuan karena Semarang adalah kota dagang yang relatif aman dan tenang dibandingkan kota-kota besar lain di Indonesia.

Semarang adalah salah satu kota dagang di Indonesia. Setiap individu yang tinggal di suatu kota tertentu akan dipengaruhi budaya kota setempat.

Dominasi aktivitas dagang di kota ini membentuk karakter orang Semarang menjadi pragmatis, egaliter, dan individual. Namun dilain sisi salah satu nilai utama dalam etnis Jawa yaitu nilai *nrimo ing pandum* tetap dipegang teguh (Svarajati, 2013). Semua hal tersebut membuat pola pikir, perasaan, dan perilaku selanjutnya membentuk kepribadian orang Semarang menjadi unik.

Dalam keseharian, orang Semarang bersikap pragmatis, tidak memiliki idealisasi yang tinggi. Konsep transaksi jual beli mewarnai perilakunya. Satu pihak menawarkan sesuatu hal dan pihak lain menghendaknya. Situasi egaliter yang memposisikan kedua belah menjadi sejajar membuat sifat individualis menguat. Keinginan berbagi pengetahuan dan berbagi pengalaman hidup menjadi sangat minimal. (Syukuran, 2015). Disisi lain nilai *nrimo ing pandumnya*, membuat orang Semarang berserah pada kehendek Tuhan secara penuh tanpa mengupayakan hal maksimal yang dapat dilakukannya. Semua ini membuat orang Semarang dalam keseharian tampak sibuk sendiri-sendiri dalam mengaktualisasikan diri tanpa memperdulikan orang lain. Dan upaya untuk mengaktualisasikan dirinya dilandasi dengan prinsip minimalis. Dampaknya, orang Semarang kurang mengembangkan potensi dirinya dan belum mengaktualisasikan dirinya secara maksimal. Kota Semarang sebagai kota dagang,

geliat ekonominya kurang dinamis dibandingkan dengan kota-kota besar lainnya di Indonesia (Petakota, 2015).

Berdasarkan wawancara pada beberapa psikolog dan konselor psikologis di kota Semarang, diketahui bahwa layanan konseling yang diberikan untuk orang Semarang pada umumnya kurang memuaskan orang Semarang. Bisa jadi hal ini karena psikolog dan konselor psikologis kurang memahami karakter kepribadian orang Semarang.

Berdasar fenomena diatas perlu dilakukan studi komprehensif untuk menemukan profil kepribadian orang Semarang dan gaya konseling yang memuaskan saat membantu orang Semarang mengembangkan potensi diri secara maksimal, mengupayakan prevensi sebelum munculnya masalah, dan melakukan kurasi saat bermasalah yang sesuai dengan kepribadiannya.

Hasil penelitian ini akan membantu psikolog dan konselor psikologis dalam membantu orang Semarang mengembangkan potensi diri, mengupayakan prevensi dan kurasi berkait dengan permasalahan yang dialami dalam hidupnya dengan gaya konseling yang memuaskannya.

#### TIPE KEPERIBADIAN DAN GAYA KONSELING YANG MEMUASKAN

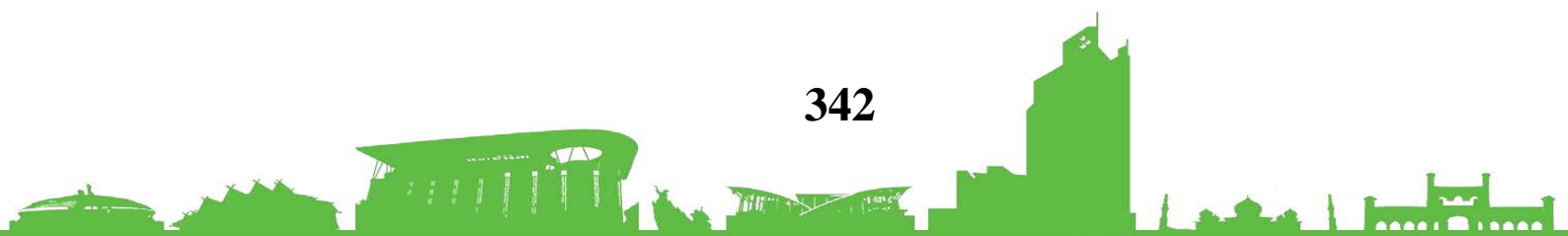
Salah satu faktor penting yang memengaruhi gaya konseling adalah kepribadian. Holler (2006) menyebutkan bahwa kepribadian seseorang besar peranannya dalam penentuan gaya konseling yang disukainya dan memuaskannya. Pendapat ini diteguhkan oleh Sanderson & Clarkin (2012) yang mengatakan bahwa konseling yang efektif harus memiliki gaya konseling tertentu yang mampu memahami karakter kepribadian individu dan membawanya mencapai *insight*. Feist & Feist (1998) menyebutkan kepribadian adalah pola yang relatif menetap, trait, disposisi atau karakteristik pada individu yang dapat memberikan beberapa ukuran yang konsisten tentang perilaku. Menurut Larsen & Buss (2002) profil kepribadian merupakan gambaran sekumpulan trait psikologis dan mekanisme dalam diri individu yang diorganisasikan, relatif bertahan dan memengaruhi penyesuaian diri individu dalam lingkungan.

Terdapat beberapa pendekatan yang dipakai untuk memahami kepribadian. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah teori trait. Adapun teori trait merupakan sebuah model untuk mengidentifikasi trait-trait dasar yang diperlukan untuk menggambarkan suatu kepribadian (Fieldman, 1993).

Para peneliti yang mendukung teori trait mengelompokkan trait menjadi lima besar dengan dimensi bipolar yang disebut *big five* (Pervin & John, 1992). Selanjutnya McCrae & Costa pada tahun 1997 mengembangkan alat ukur untuk pengukuran *the big five* dinamakannya alat ukur tersebut dengan *NEO-P I-R (Neuroticism-Extraversion-Openness Personality Inventory Revised)* (Larsen & Buss, 2002).

Adapun aspek-aspek dalam *big five* menurut McCrae & Costa meliputi (1) *Neuroticism*. Trait ini menilai kestabilan dan ketidakstabilan emosi. Mengidentifikasi kecenderungan individu apakah mudah mengalami stress, mempunyai ide yang tidak realitis, *coping response* maladaptif; (2) *Extraversion*. Menilai kuantitas dan intensi interaksi interpersonal, level aktivitasnya, kebutuhan untuk didukung, dan kemampuan untuk berbagi; (3) *Openness to Experience*. Menilai usahanya secara proaktif dan menghargainya terhadap pengalaman demi kepentingannya sendiri. Menilai bagaimana individu menggali hal baru (4) *agreeableness*. Menilai kualitas orientasi individu dengan kontinum mulai dari Iemah lembut sampai antagonis didalam berpikir, perasaan dan perilaku.; (5) *Conscientiousness*. Menilai kemampuan individu dalam organisasi, baik mengenai ketekunan dan motivasi dalam mencapai tujuan sebagai perilaku langsungnya.

Miner (1991) dalam penelitiannya menemukan bahwa individu dengan kepribadian *low extraversion* menyukai konseling dengan gaya *cognitive therapy*, sedangkan kepribadian





*high extraversion* menyukai gaya konseling *psychoanalytic*. Individu dengan kepribadian *low on openness* menyukai gaya konseling *behavioral therapy* sedangkan dengan kepribadian *high on openness* menyukai *unconventional approaches*. Individu dengan kepribadian *high on extraversion* menyukai gaya konseling *high on social interaction*.

Lazarus (1989) menyebutkan bahwa proses konseling akan diarahkan seperti apa harus sesuai dengan siapa konselinya dan apa yang terbaik untuknya. Lebih spesifik tokoh lain yang bernama Sanderson & Clarkin (2002) mengatakan bahwa dimensi kepribadian berkontribusi pada pemilihan, proses dan interaksi konseling. Dengan demikian konselor harus memahami karakter kepribadian konseli melalui *assessment* kepribadian agar konselor dapat memutuskan gaya konseling yang sesuai untuknya. Misalnya diketahui bahwa konseli yang memiliki kepribadian *extravert* menyukai gaya *client centered* maka konselor harus memakai pendekatan *client centered* dalam konseling, (Costa & Mcrae, 1992).

## METODOLOGI

### Partisipan

Populasi dalam penelitian ini adalah individu berusia 16 tahun hingga 62 tahun yang tinggal di kota Semarang. Total 750 orang dewasa, laki-laki dan perempuan, yang tinggal di kota Semarang berpartisipasi dalam penelitian ini. Terdiri dari berbagai status pekerjaan, kota asal, suku, agama dan wilayah tempat tinggal di kota Semarang.

### Prosedur

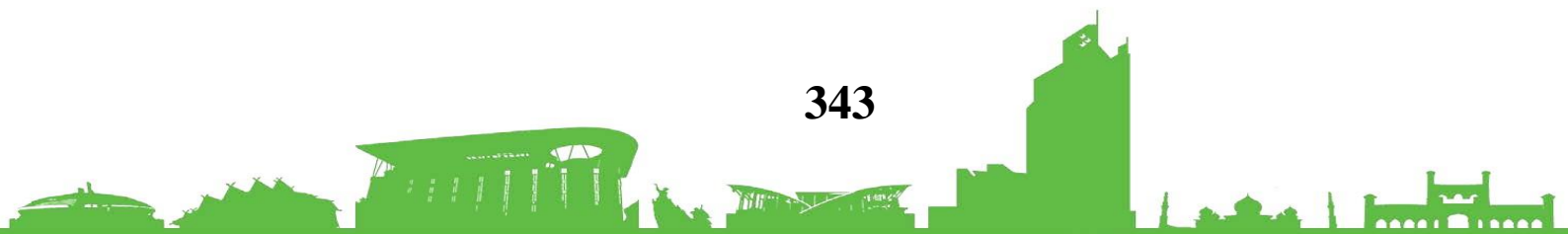
Dua alat ukur yang dipakai dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data di universitas dan kantor. Setelah mendapat ijin penelitian, instruktur, dalam hal ini adalah asisten penelitian yang terdiri dari mahasiswa SI dan S2 fakultas Psikologi Unika Soegijapranata memberikan informasi tentang tujuan penelitian serta timbal balik yang diperoleh partisipan. Selanjutnya partisipan penelitian diminta mengisi dua alat ukur secara sukarela. Karena jumlah item yang banyak maka diberi kesempatan bagi partisipan untuk mengisi alat ukur di rumah. Tiga hari kemudian, asisten penelitian akan mengambilnya. Sebagai timbal baliknya maka tujuh hari setelah pengambilan alat ukur yang telah diisi, kepada partisipan diberikan profil kepribadiannya. Profil kepribadian ini dapat dipakai untuk lebih memahami diri dan mengembangkan potensi diri secara maksimal. Setelah data terkumpul dilakukan pengolahan data dengan analisa regresi untuk mengetahui korelasi antara gaya konseling yang disukai (psikoanalisa, *client centered*, *cognitive*) yang memuaskannya dengan karakter kepribadian (*neuroticism*; *extraversion*, *openness*, *agreeableness*, dan *conscientiousness*)

### Pengukuran

Dua alat ukur digunakan untuk mengumpulkan data. Pertama, *The NEO Personality Inventory-Revised (NEO-PI-R) versi bahasa Indonesia* yang dikembangkan Costa & McCrae tahun 1992. Alat ukur ini dipakai untuk mengukur trait kepribadian *neuroticism*, *extraversion*, *openness*, *agreeableness*, dan *conscientiousness*. Alat ukur ini memiliki 240 item untuk mengukur lima trait. Jawaban pada alat ukur ini berupa 5 poin skala likert mulai dari sangat setuju hingga sangat tidak setuju. Kedua, *Counseling Preference Measure* yang dikembangkan oleh Cheng tahun 2000 yang telah diadaptasi kedalam bahasa Indonesia dipakai untuk mengetahui gaya konseling yang disukai subyek. Alat ukur ini mendeskripsikan tiga pendekatan konseling yaitu gaya konseling *psychoanalytic*, *client centered* dan *cognitive*. Setelah membaca deskripsi masing-masing gaya konseling, partisipan diminta untuk memberi rating ketersetujuannya pada masing-masing pendekatan yang beranjak dari 1 hingga 10, (1 terendah hingga 10 tertinggi).

### Pertanyaan penelitian

Pada penelitian ini dikembangkan pertanyaan "apakah ada korelasi antara gaya konseling yang memuaskan dengan karakter kepribadian?"



### HASIL PENELITIAN

Berdasar pengolahan data diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Terdapat korelasi positif yang signifikan antara kecenderungan kepribadian *neuroticism* dengan gaya konseling *psychoanalytic* dan *client centered* serta korelasi negatif yang signifikan dengan pendekatan konseling *cognitive*.
2. Terdapat korelasi positif yang signifikan antara kecenderungan kepribadian *extraversion* dengan gaya konseling *cognitive*.
3. Terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara kecenderungan kepribadian *openness* dengan gaya konseling *psychoanalytic*.
4. Terdapat korelasi positif yang signifikan antara kecenderungan kepribadian *agreeableness* dengan gaya konseling *client centered*.
5. Terdapat korelasi positif yang signifikan antara kecenderungan kepribadian *conscientiousness* dengan gaya konseling *cognitive*.

Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1

Tabel.1 Korelasi Antara Tipe Kepribadian Dengan Gaya Konseling Memuaskan

Gaya konseling yang disukai tipe kepribadian	<i>Psychoanalytic</i>	<i>Client Centered</i>	<i>Cognitive</i>
<i>Neuroticism</i>	r = 0.075 (p < 0.05)	r = 0.73 (p < 0.05)	r = - 0.061 (p < 0.05)
<i>Extraversion</i>	r = 0.011 (p > 0.05)	r = 0.054 (p > 0.05)	r = 0.061 (p < 0.05)
<i>Openness</i>	r = 0.116 (p > 0.01)	r = 0.066 (p < 0.05)	r = 0.049 (p > 0.05)
<i>Agreeableness</i>	r = 0.002 (p < 0.05)	r = 0.079 (p < 0.05)	r = 0.013 (p > 0.05)
<i>Conscientiousness</i>	r = 0.009 (p > 0.05)	r = 0.048 (p > 0.05)	r = 0.067 (p < 0.05)

## DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara kecenderungan kepribadian *neuroticism* dengan gaya konseling psikoanalisa dan *client centered* serta korelasi negatif yang signifikan dengan gaya konseling *cognitive*. Hal ini menunjukkan semakin partisipan memiliki kepribadian yang cenderung neurotik maka semakin memuaskan layanan konseling dengan pendekatan konseling *psychoanalytic* dan *client centered*. Namun semakin tidak memuaskan pendekatan *cognitive*. Hal ini dapat dipahami bahwa pada partisipan yang neurotik, perasaan cemas, depresi, bermusuhan, impulsif cenderung dominan maka pendekatan konseling *psychoanalytic* yang berupaya membantu partisipan untuk mengatasi konflik *unconsciousness*, mengembangkan cara yang lebih memuaskan untuk menyelesaikan masalah dan menganalisa ulang masa kecil serta merekonstruksinya akan memuaskannya. Demikian pula pendekatan *client centered* yang fokus dalam memahami partisipan daripada sibuk mendiagnosa, memberi advis atau mempersuasi lebih sesuai untuk partisipan yang neurotis. Sebaliknya bagi partisipan yang neurotis tentu tidak memuaskan gaya konseling yang lebih memperhatikan keyakinan yang dibawanya dan berusaha untuk memodifikasinya (Sharf; 2000)

Selanjutnya terdapat korelasi positif yang signifikan antara kecenderungan kepribadian *extraversion* dengan gaya konseling *cognitive*. Semakin partisipan cenderung memiliki kepribadian yang hangat, suka bergaul, asertif, aktif dan suka mencari kesenangan maka semakin memuaskan gaya konseling yang fokus pada keyakinannya dan berupaya memodifikasinya hingga lebih efektif lagi. Hal ini sejalan dengan dengan temuan Erickson (1993).

Temuan penelitian bahwa terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara kecenderungan kepribadian *openness* dengan gaya konseling psikoanalisa dan signifikan pada gaya konseling *client centered* sesuai dengan pendapat Miner (1991) bahwa partisipan yang suka berfantasi, memiliki minat yang tinggi pada kesenian, menunjukkan keterbukaan pada perasaan yang dialami, suka mencoba pengalaman yang baru, terbuka pada pemikiran baru, terbuka pada nilai-nilai baru serta ingin mengujinya akan sangat memuaskan baginya gaya *psychoanalytic* yang akan mengajaknya mengeksplorasi kembali masa kecil dengan membuat interpretasi ulang dan merekonstruksi ulang, yang bisa jadi adalah hal yang baru baginya. Demikian pula memahami konflik *unconsciousness* dan menyelesaikannya. Bisa jadi partisipan ingin membuktikan kebenarannya. Selain gaya konseling ini, gaya konseling *client centered* yang memberi perhatian pada penerimaan membuat partisipan yang memiliki kecenderungan *openness* siap untuk menerima pemikiran, ide, nilai yang baru.

Korelasi positif yang signifikan antara kecenderungan kepribadian *agreeableness* dengan gaya konseling *client centered* sebagai temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Barber & Stolberg (1994) yang menyebutkan bahwa partisipan yang memiliki kecenderungan kepribadian percaya pada orang lain; menunjukkan keterusterangan, altruis, rela untuk mengalah, sederhana dan lembut akan merasa puas dengan gaya konseling *client centered* yang membawanya pada pemahaman dan penerimaan diri sendiri dan orang lain.

Adanya korelasi positif yang signifikan antara kecenderungan kepribadian *conscientiousness* dengan gaya konseling *cognitive* sebagai hasil dari penelitian ini dapat dipahami karena partisipan memiliki kepribadian yang merasa diri kompeten, memiliki perencanaan yang bagus dan rapi, taat pada prinsip etika, selalu ingin mencapai prestasi lebih tinggi, memiliki disiplin diri, penuh pertimbangan akan puas dengan gaya konseling *cognitive* yang akan membawanya untuk memahami keyakinan yang tidak benar (*irrational*) dan

mengajaknya untuk memodifikasi keyakinan tersebut agar dapat lebih efektif mencapai apa yang diinginkan (Crocker & Crawford, 1989)

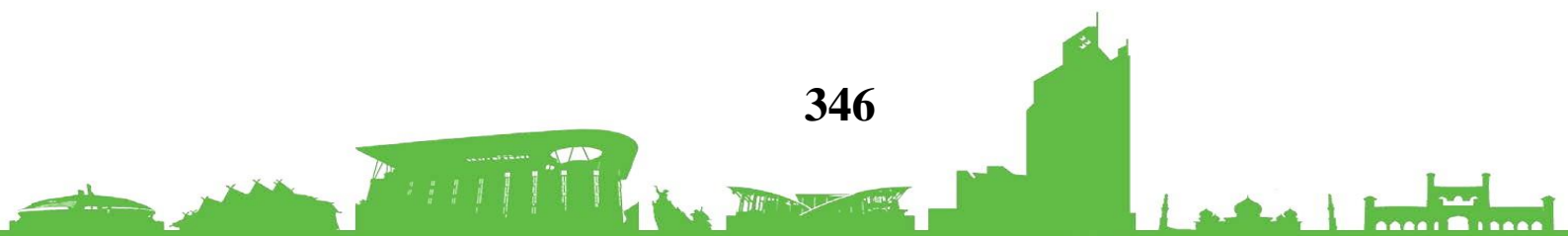
## PENUTUP

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara kepribadian konseli dengan gaya konseling yang memuaskannya. Konseli dengan dominasi kepribadian *neuroticism* akan merasa puas dengan layanan konseling *psychoanalytic* dan *client centered*. Konseli dengan dominasi kepribadian *extraversion* akan merasa puas dengan gaya konseling *cognitive*. Konseli dengan dominasi kepribadian *openness* akan merasa puas dengan gaya konseling *psychoanalytic*. Konseli dengan dominasi kepribadian *agreeableness* akan merasa puas dengan layanan konseling yang memakai gaya konseling *client centered*. Dan konseli dengan dominasi kepribadian *conscientiousness* akan merasa puas dengan penggunaan gaya konseling *cognitive*.

Berdasar temuan penelitian ini disarankan pada psikolog dan konselor psikologis yang memberi layanan konseling untuk orang Semarang hendaknya memperhatikan dominasi kepribadian dan memahami kesesuaiannya dengan gaya konseling yang memuaskannya. Dengan demikian proses konseling akan berjalan efektif dan memuaskan bagi orang Semarang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barber, L., & Stoltenberg, C.D., 1994, Preference for Counseling Approach as a Function of Emotional Locus of Control. *Journal of Social and Clinical Psychology* 12, 240-351
- Corey, G., 2013, *Teori dan Praktek. Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama
- Crocket, J.B., & Crawford; RL., 1989, The Relationship between MBU Scores and Advising Style Preference of College Freshmen *Journal of College Student Development*. 30 154-16.
- Erickson, D.B. , 1993, The Relationship between Personality Type and Preferred Counseling Model. *Journal of Psychological Type*, 27, 39-41
- Fieldman, Robert S., 1993, *Essential Of Understanding Psychology*, New York: Graw Hill
- Feist, I., & Feist, GJ., 1998, *Theories of Personality*. Fourth Edition, New York: McGraw Hill Company
- Gladding, Samuel T., 2015, *Konseling Profesi yang Menyeluruh*, Jakarta, PT Indeks
- Hemawati, L., 1992, *Hubungan Pola Asuh Keluarga dan Tipe Kepribadian dengan Gaya Konseling yang Disukai*, Tesis, Tidak dipublikasikan
- Hernawati, L., 2012, *Keterkaitan Pengembangan Potensi Diri dan Kepribadian*, Laporan Penelitian, Tidak Dipublikasikan
- Hernawati, L., 2014, *Hubungan Konseling yang Efektif dengan Gaya Konseling yang Disukai*, Laporan Penelitian, Tidak Dipublikasikan
- Holler, Tomothy, R., 2006, *The Importance of Client Personality in the Prediction of Preference for a Counseling Approach*, Memphis University, Disertation
- Larsen, Rj., Buss, David M., 2002, *Personality Psychology: Domain of Knowledge About Human Nature*. New York: Mc Graw Hill
- Lasarus, A.A., 1989, Brief Psychotherapy: The Multimodal Model. *Psychology, A Journal of Human Behaviour*. Vol.26, No.1.6-10
- Lyddon, WJ., 1999, Personal Epistemology and Preference for Counseling. *Journal of Counseling Psychology*, Vol.36. no.4.423-429
- McCrae, R.R & Costa Jr., P.T, 1997, Personality Trait Structure as a Human Universality. *American Psychologist*. Vol 52, No 5.509-516
- Miller, T.R., 1991, The Psychotherapeutic Utility of The Five-Factor Model of Personality: A Clinician's Experience. *Journal of Personality Assessment*, Vol. 57.No.3.415-433





- Pervin, L.A & John, O.P., 2001, *Personality: Theory and Research*, 8 ed. New York: John Wiley & Sons, Inc
- Robbins, S.P., 2001, *Perilaku Organisasi: konsep, kontroversi, aplikasi*. Versi Bahasa Indonesia. Jakarta: Prehallindo
- Sanderson, C., & Clarkin, J.F, 2002, Further Use of The NEO-PI-R Personality Dimension in Differential Treatment Planning. *In Personality Disorder and The Five-Factor Model Personality*
- Sue, D. Wing & Sue, David, 2008. *Counseling Culturally Diverse. Theory and Practice*: Wiley Inc
- Svarajati, 2012, *Kebudayaan Masyarakat Semarang Lebih Egaliter* <http://elsaonline.com/?p=1097>, diakses 29 Mei 2015
- Syukuran, 2015, Semarang Milik Kami Juga, <http://pekakota.or.id/semarang-milik-kami-juga/>, diakses 29 Mei 2016

## GURU BIMBINGAN DAN KONSELING YANG MANTAP DALAM KECERDASAN EMOSIONAL

**Eustalia Wigunawati**

*Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Kristen Indonesia  
eustalia.wigunawati@uki.ac.id*

### **Abstract**

*There are many problems faced by students in schools that involve the role of guidance and counseling teacher. There are problems that are considered easy to solve, but there are also very complicated issues to overcome. Problems faced by students can affect the emotional condition of guidance and counseling teachers. Therefore, the guidance and counsellor teacher must have the ability to cultivate emotions in a good way, or it means that the teacher should have good emotional intelligence. For that reason, it is recommended for educational institutions especially Guidance and Counseling Study Program to make assessment related to emotional intelligence for prospective students, or develop a program that aims to improve the emotional intelligence of prospective guidance and counseling teachers. Where the aspects that must be owned include the field of intrapersonal, interpersonal, adaptation, mood and stress management. The hope, by having emotional intelligence, guidance and counseling teacher can perform tasks and roles in a good way and optimal.*

*Keywords: emotional intelligence, guidance and counseling teachers.*

### **LATAR BELAKANG**

Guru sebagai pendidik yang layaknya “*digugu lan ditiru*” berarti bahwa guru tersebut merupakan panutan bagi siswa-siswanya di sekolah. Tidak terkecuali guru Bimbingan dan Konseling. Banyak tantangan yang mungkin dihadapi oleh seorang guru Bimbingan dan Konseling dalam menjalankan tugas (*function*) dan perannya (*role*). Tugas (*function*) berarti pekerjaan yang ditangani serta rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru Bimbingan dan Konseling. Peranan (*role*) berarti tingkah laku yang diharapkan, berkaitan dengan apa yang seharusnya dilakukan dan seharusnya tidak dilakukan, serta apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling (Winkel & Hastuti, 2006).

Pada prosesnya, jika boleh menggunakan istilah “guru juga manusia” yang terbersit adalah guru Bimbingan dan Konseling juga memiliki masalah dan keterbatasan kemampuan. Dalam menjalankan tugas dan perannya guru Bimbingan dan Konseling sering mengalami hambatan-hambatan dan kesulitan yang dihadapi. Dalam kesehariannya, guru menghadapi sejumlah siswa yang memiliki latar belakang yang berbeda, dengan sifat dan karakter yang berbeda-beda pula. Untuk itu permasalahan yang dihadapi pun begitu kompleks dan beragam. Ada permasalahan yang dianggap mudah untuk dapat diselesaikan, namun ada juga permasalahan yang sangat pelik dan rumit untuk diatasi. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Khofifah, Sano, dan Syukur (2017) menjelaskan bahwa permasalahan siswa yang disampaikan siswa kepada guru Bimbingan dan Konseling antara lain adalah masalah pribadi seperti perasaan cemas atau khawatir tentang sesuatu, mudah marah, tidak mampu mengendalikan diri, tidak mudah menerima pendapat dari orang lain; Masalah belajar seperti sulit belajar teratur, sulit untuk memusatkan perhatian dan kurang teliti dalam mengerjakan tugas; Masalah sosial seperti relasi teman sebaya, mudah tersinggung dengan perkataan orang lain, dan merasa diremehkan; dan masalah karir seperti bingung dalam memilih jurusan, persiapan karir, belum mengetahui bakat yang sesuai dengan pekerjaan.

Permasalahan yang dihadapi siswa dapat mempengaruhi kondisi emosi guru Bimbingan dan Konseling. Untuk itu guru Bimbingan dan Konseling harus memiliki kemampuan untuk mengolah emosi dengan baik, atau bisa dikatakan bahwa guru harus memiliki kecerdasan emosional yang baik. Kecerdasan emosional adalah kemampuan menerima, mengontrol dan mengevaluasi emosi dan kemampuan untuk memahami emosi dirinya dan orang lain dan secara umum termasuk konsep ekspresi emosi dan regulasi, kesadaran diri, dan empati (Cherry, Doyle,

Romanelli, dkk dalam Bibi, Kazmi, Chaundhry & Khan, 2015). Individu dengan kecerdasan emosional rendah rawan memiliki fisik dan kesehatan mental yang lemah dan tidak dapat mengatasi stres (Batool dalam Bibi, Kazmi, Chaundhry & Khan, 2015). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syafrimen (tanpa tahun) terhadap guru-guru yang mengajar di MAN dan MTsN di Bandar Lampung menunjukkan kecerdasan emosional yang masih rendah. Jika ditelaah dari setiap tujuh domain kecerdasan emosional, guru-guru tersebut hanya tinggi pada domain spiritual dan kematangan, sedangkan lima domain lainnya seperti kesadaran terhadap diri sendiri, kemampuan mengendalikan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial dirasa masih rendah. Oleh karena itu penting dalam meningkatkan kecerdasan emosional para guru tersebut, demikian juga meningkatkan kecerdasan emosional guru Bimbingan dan Konseling.

Guru yang memiliki kecerdasan emosional yang baik, harapannya adalah memiliki kemampuan untuk melakukan strategi koping dalam menghadapi permasalahan tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Chan (2007) dengan sampel dari 273 calon guru dan pelayan guru di Hongkong ditemukan bahwa kecerdasan emosional intrapersonal dan interpersonal memprediksi strategi koping secara aktif. Disamping itu juga dilakukan penelitian pada 169 guru sekolah menengah atas di Italia dan menyatakan bahwa kecerdasan emosional guru merupakan penjelasan yang baik untuk memprediksi dimensi interpersonal. Penelitian lain dilakukan pada guru di universitas Khyber Pakhtunkhwa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan strategi koping. Dimana kecerdasan emosional berkorelasi positif dengan strategi koping diantara para guru (Bibi, Kazmi, Chaundhry & Khan, 2015).

Selain memiliki strategi koping yang baik, guru Bimbingan dan Konseling diharapkan dapat meningkatkan kompetensinya. Seperti halnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2013), yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berkorelasi dengan kompetensi guru TK. Sumbangan efektif kecerdasan emosional terhadap kompetensi guru sebesar 56,5%, yang berarti tergolong tinggi. Penelitian lain dilakukan oleh Retno (2015) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan kinerja guru. Sumbangan efektif kecerdasan emosional terhadap kinerja guru sebesar 9,8%. Oleh karena itu, harapannya kecerdasan emosional yang dimiliki guru Bimbingan dan Konseling juga dapat berkorelasi terhadap kompetensi yang dimiliki guru Bimbingan dan Konseling tersebut. Guru Bimbingan dan Konseling yang memiliki kecerdasan emosional yang baik juga berguna dalam mendampingi siswa. Hal ini seperti penjelasan yang diberikan oleh Habibulloh dan Maunah (2015) bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki guru dapat berpengaruh dalam membina moralitas siswa.

### **Kecerdasan emosional**

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengakui dan mengendalikan emosi pada diri sendiri maupun orang lain (Mortiboys, 2005). Menurut Zeidner, Matthews, Robert, Richard (2009), kecerdasan emosional merupakan kemampuan umum dalam merasakan emosi baik antara seseorang dan orang lain. Kompetensi ini menurut Goleman (dalam Zeidner, Matthews, Robert, Richard, 2009) membantu kita dalam memecahkan masalah secara efektif dengan situasi penuh perasaan. Bar-On (2005) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan non kognitif yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan. Dari penjelasan beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengenali perasaan dirinya dan orang lain, dapat digunakan untuk mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan, seperti beradaptasi, kemampuan melakukan hubungan interpersonal dan intrapersonal, manajemen stress dan mood.

### Aspek Kecerdasan Emosional

Goleman (dalam Zeidner, Matthews, Robert, Richard, 2009) mengatakan bahwa kualitas dari kecerdasan emosional adalah kepercayaan diri, sensitifitas, kesadaran diri, kontrol diri, empati, optimisme, dan keterampilan sosial. Goleman membuat model dengan membagi perbedaan aspek dari kecerdasan emosional. Pertama adalah hubungan antara kompetensi personal (*personal competencies*) dengan kompetensi sosial (*social competencies*). Perbedaan tersebut berhubungan dengan kompetensi intrapersonal dan interpersonal. Kedua, perbedaan kecerdasan emosional dari segi hubungan pengolahan kesadaran (*awareness*) dan regulasi emosi. Kombinasi antara “*self*” dengan “*others*” dan “*recognition*” dengan “*regulation*” merupakan hasil dari dua klasifikasi kompetensi emosi. Jika digambarkan apa yang dikatakan oleh Goleman tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Aspek Kecerdasan emosional**

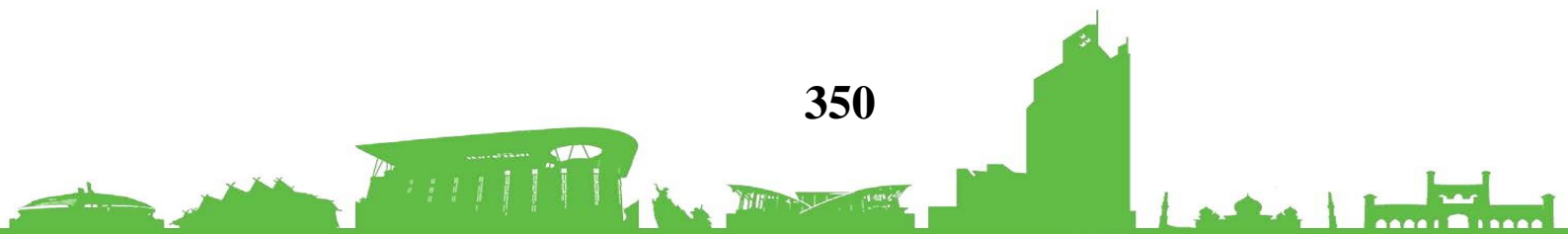
	Self (personal competence)	Other (social competence)
Recognition	Self-awareness <ul style="list-style-type: none"> <li>• Emotional self-awareness</li> <li>• Accurate self-assessment</li> <li>• Self-confidence</li> </ul>	Social awareness <ul style="list-style-type: none"> <li>• Empathy</li> <li>• Service orientation</li> <li>• Organizational awareness</li> </ul>
Regulation	Self-management <ul style="list-style-type: none"> <li>• Self-control</li> <li>• Trustworthiness</li> <li>• Conscientiousness</li> </ul>	Relationship management <ul style="list-style-type: none"> <li>• Communication</li> <li>• Conflict management</li> <li>• Teamwork and collaboration</li> </ul>

Meyer & Salovey (dalam Stein & Book, 2006) menyampaikan empat proses psikologis mengenai kecerdasan emosional, yaitu:

1. Mengetahui emosi diri dan orang lain, mampu menangkap emosi serta mengekspresikannya dengan tepat. Hal ini akan membuat kita dapat menjadi komunikator yang efektif.
2. Kemampuan menggunakan emosi dalam memfasilitasi gagasan atau ide dan memandu memilih minat. Menurutnya, apa yang sedang kita rasakan memiliki pengaruh besar terhadap apa yang kita pikirkan. Emosi juga dapat membantu kita untuk tetap fokus pada perhatian kita dan memandu kita agar dapat memecahkan masalah.
3. Kemampuan untuk memahami emosi dan menggunakan emosi dalam memprediksi masa depan. Mengetahui emosi dapat membuat kita mampu mengarahkan diri dalam melewati kehidupan, membantu memahami mengapa kita merada sedih, marah atau pusing. Dengan memahami alasan atau sumber dari emosi negatif yang timbul membuat kita lebih mudah untuk menghadapinya.
4. Kemampuan untuk mengatur emosi. Ini merupakan kemampuan dalam menggunakan emosi untuk kebaikan kita. Dengan mengendalikan cara kita merasa atau beremosi akan membuat kita dapat berhubungan lebih baik dengan orang lain dan lebih lama, memecahkan masalah dan mengambil keputusan lebih baik, serta mengendalikan tingkah laku kita ke arah yang lebih baik.

Dalam penelitiannya Meyer dan Salovey kemudian membuat empat komponen kecerdasan emosional, yaitu:

1. Mengidentifikasi bagaimana orang merasa.
2. Menggunakan emosi untuk membantu dalam proses berfikir.
3. Mengerti penyebab munculnya emosi.
4. Mengatur emosi dalam mengambil keputusan dan membuat pilihan-pilihan dalam hidup yang optimal.





Selain kedua tokoh sebelumnya, Bar-On (2006) membagi kecerdasan emosional menjadi lima bidang, yaitu:

1. Bidang intrapersonal yang menyangkut kemampuan untuk mengetahui dan mengatur diri sendiri, terdiri dari:
  - a. *Self awareness*, kemampuan untuk mengenali bagaimana dan kenapa seseorang merasakan perasaan itu dan pengaruhnya terhadap orang lain.
  - b. *Assertiveness*, kemampuan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan jelas, berdiri tegak dan mempertahankan posisi/pendapat.
  - c. *Independensi*, kemampuan untuk mengarahkan dan mengontrol diri sendiri dan berdiri di atas kaki sendiri
  - d. *Self regard*, kemampuan untuk mengenali kekuatan, kelemahan dan merasa nyaman dengan hal itu walaupun itu kekurangan kita.
  - e. *Self actualization*, kemampuan dalam menyadari potensi diri dan merasa nyaman dengan apa yang telah dicapai dalam pekerjaan maupun kehidupan personal.
2. Bidang interpersonal yang menyangkut:
  - a. *Empati*, kemampuan untuk mengerti apa yang orang lain rasakan atau pikirkan, kemampuan untuk melihat dari perspektif orang lain.
  - b. *Tanggung jawab sosial*, kemampuan untuk bekerja sama dan berkontribusi dalam kelompok.
  - c. *Hubungan interpersonal*, kemampuan untuk menempa dan memelihara hubungan saling bermanfaat dan nyata dengan saling memberi dan menerima serta membangun perasaan emosi kedekatan (akrab).
3. Bidang kemampuan beradaptasi yang meliputi :
  - a. *Reality testing*, kemampuan melihat sesuatu secara objektif sebagaimana adanya, daripada melihatnya sebagai sesuatu yang di atau tidak diharapkan.
  - b. *Flexibility*, kemampuan untuk mengatur perasaan, pikiran, dan tindakan untuk merubah kondisi.
  - c. *Pemecahan masalah*, kemampuan untuk mendefinisikan masalah, bergerak untuk melaksanakan dan menghasilkan pemecahan masalah yang efektif dan tepat.
4. Bidang manajemen stres, yaitu :
  - a. *Toleransi stress*, kemampuan untuk tetap tenang dan focus, menghadapi kejadian yang tidak menyenangkan dan konflik emosi tanpa terpuruk kedalamnya.
  - b. *Kontrol impuls*, kemampuan untuk melawan atau menunda godaan untuk bertindak.
5. Bidang mood umum, meliputi:
  - a. *Optimism*, kemampuan untuk memelihara tingkahlaku positif yang realistik, terutama dalam menghadapi tantangan atau hambatan atau kesulitan.
  - b. *Kebahagiaan*, kemampuan untuk merasa puas dalam hidup, untuk merasa nyaman dengan diri sendiri dan orang lain, serta menjalani dengan semangat dan antusias dalam semua aktivitas.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian berupa studi pustaka dari beberapa literatur (analisis isi). Pembahasan berupa analisis mengenai kecerdasan emosional guru Bimbingan dan Konseling berdasarkan teori Bar-on (2006) berkaitan dengan lima bidang yaitu (1) bidang intrapersonal, (2) bidang interpersonal, (3) bidang kemampuan beradaptasi, (4) bidang manajemen stress, dan (5) bidang mood umum.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan paparan beberapa ahli di atas, dalam kaitannya dengan guru Bimbingan dan Konseling dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seorang guru Bimbingan dan Konseling dalam mengenali perasaan dirinya dan orang lain khususnya para siswa, dan dapat digunakan untuk mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan. Dalam arti lain dapat disimpulkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling dapat melakukan adaptasi, kemampuan melakukan hubungan interpersonal dan intrapersonal, manajemen stres serta mood. Dari pengertian tersebut, kecerdasan emosional terlihat sangat penting bagi guru Bimbingan dan Konseling karena banyak orang yang gagal dalam mengolah emosi dengan sukses.

Dari beberapa teori yang telah dikemukakan di atas, aspek yang di kemukakan oleh Bar-on (2006) telah mewakili seluruh aspek kecerdasan emosional yang harus dimiliki oleh seorang guru Bimbingan dan Konseling, dimana aspek tersebut mencakup bidang intrapersonal, interpersonal, adaptasi, manajemen stres, dan mood. Dalam setiap bidang tersebut terdiri dari beberapa indikator yang menggambarkan karakteristiknya masing-masing.

1. Bidang intrapersonal yang menyangkut kemampuan untuk mengetahui dan mengatur diri sendiri, terdiri dari:
  - a. *Self awareness*, kemampuan guru Bimbingan dan Konseling untuk mengenali bagaimana dan kenapa kita merasakan perasaan itu dan pengaruhnya terhadap orang lain. Hal ini seperti misalnya ketika seorang guru Bimbingan dan Konseling menyadari bahwa dirinya ikut merasa sedih ketika siswa menceritakan pengalaman sedihnya.
  - b. *Assertiveness*, kemampuan guru Bimbingan dan Konseling untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan jelas, berdiri tegak dan mempertahankan posisi/pendapat. Guru Bimbingan dan Konseling dituntut untuk dapat dengan tegas menunjukkan pikiran dan perasaannya dihadapan siswa, terutama siswa yang sulit untuk diberi pengarahan atau bimbingan.
  - c. *Independensi*, kemampuan guru Bimbingan dan Konseling untuk mengarahkan dan mengontrol diri sendiri dan berdiri di atas kaki sendiri. Guru Bimbingan dan Konseling tidak tergantung pada orang lain dalam bertindak atau dalam pengambilan keputusan, terlebih dalam menangani permasalahan siswa di sekolah guru Bimbingan dan Konseling dapat membuat pemecahan masalah tanpa harus melibatkan orang lain untuk mengatasi permasalahan tersebut.
  - d. *Self regard*, kemampuan guru Bimbingan dan Konseling untuk mengenali kekuatan dan kelemahan dan merasa nyaman dengan hal itu walaupun itu kekurangannya. Guru Bimbingan dan Konseling dapat mengambil hikmah atau kelebihan dibalik kekurangan yang ada dalam dirinya.
  - e. *Self actualization*, kemampuan guru Bimbingan dan Konseling dalam menyadari potensi diri dan merasa nyaman dengan apa yang telah dicapai dalam pekerjaan maupun kehidupan personal.
2. Bidang interpersonal yang menyangkut:
  - a. *Empati*, layaknya guru Bimbingan dan Konseling harus memiliki kemampuan untuk mengerti apa yang orang lain rasakan atau pikirkan terutama siswa-siswa yang sedang dibimbingnya, kemampuan untuk melihat dari perspektif siswa bukan dari perspektif dirinya.
  - b. *Tanggung jawab sosial*, kemampuan untuk bekerjasama dan berkontribusi dalam kelompok. Guru Bimbingan dan Konseling seharusnya memiliki kemampuan bekerjasama dengan rekan guru yang lain dan berkontribusi dalam penyelesaian masalah yang dihadapi seperti misalnya dalam mengatasi prestasi belajar siswa yang rendah.
  - c. *Hubungan interpersonal*, kemampuan untuk menempa dan memelihara hubungan saling bermanfaat dan nyata dengan saling memberi dan menerima serta dengan perasaan emosi



- kedekatan (akrab). Guru Bimbingan dan Konseling harus mampu menjalin kedekatan dan keakraban dengan siswa ataupun dengan rekan guru yang lain.
3. Bidang kemampuan beradaptasi yang meliputi :
    - a. *Reality testing*, kemampuan melihat sesuatu secara objektif sebagaimana adanya, daripada melihatnya sebagai sesuatu yang di atau tidak diharapkan. Seperti misalnya, guru Bimbingan dan Konseling dapat memahami potensi yang dimiliki siswa sesuai dengan bidang kemampuannya, tidak menjadikan siswa “harus” menjadi seperti apa yang tidak dikuasainya.
    - b. *Flexibility*, kemampuan untuk mengatur perasaan, pikiran, dan tindakan untuk merubah kondisi. Guru Bimbingan dan Konseling harus dapat beradaptasi dengan kondisi yang tidak terduga akan terjadi dan mengatur perasaan, pikiran, dan tindakan dengan fleksibel.
    - c. *Pemecahan masalah*, kemampuan untuk mendefinisikan masalah, bergerak untuk melaksanakan dan menghasilkan pemecahan masalah yang efektif dan tepat. Guru Bimbingan dan Konseling penting memiliki kemampuan ini karena esensinya keberadaan guru Bimbingan dan Konseling untuk membantu, mendampingi dan membimbing siswa untuk dapat mengatasi permasalahannya.
  4. Bidang manajemen stres, yaitu :
    - a. *Toleransi stres*, kemampuan untuk tetap tenang dan fokus, menghadapi kejadian yang tidak menyenangkan dan konflik emosi tanpa terpuruk kedalamnya. Karakter siswa bermacam-macam yang harus dihadapi oleh guru Bimbingan dan Konseling, sehingga kemampuan guru Bimbingan dan Konseling untuk tetap tenang dan fokus dalam menghadapi permasalahan sebesar apapun permasalahan tersebut.
    - b. *Kontrol impuls*, kemampuan untuk melawan atau menunda godaan untuk bertindak. Ketika guru Bimbingan dan Konseling menghadapi permasalahan siswa, terkadang ada dorongan untuk segera menyelesaikan permasalahan tersebut tanpa berpikir bahwa hal tersebut dapat mempengaruhi kondisi siswa; atau ketika siswa melakukan sebuah kesalahan, guru Bimbingan dan Konseling cenderung segera ingin memberikan justifikasi atau hukuman kepada siswa. Untuk itu, guru Bimbingan dan Konseling dituntut untuk melawan atau menunda godaan untuk bertindak.
  5. Bidang mood umum, meliputi:
    - a. *Optimisme*, kemampuan untuk memelihara tingkah laku positif yang realistis, terutama dalam menghadapi tantangan, hambatan atau kesulitan. Guru Bimbingan dan Konseling sering menghadapi tantangan dalam pekerjaannya. Untuk itu, guru Bimbingan dan Konseling dituntut untuk selalu bersemangat dan berpikir positif bahwa permasalahan yang dihadapi dapat dicari pemecahannya.
    - b. *Kebahagiaan*, guru Bimbingan dan Konseling memiliki kemampuan untuk merasa puas dalam hidup, untuk merasa nyaman dengan diri sendiri dan orang lain terutama siswa, serta menjalani dengan semangat dan antusias dalam semua aktivitasnya sebagai seorang pendamping bagi siswa.

## KESIMPULAN DAN SARAN

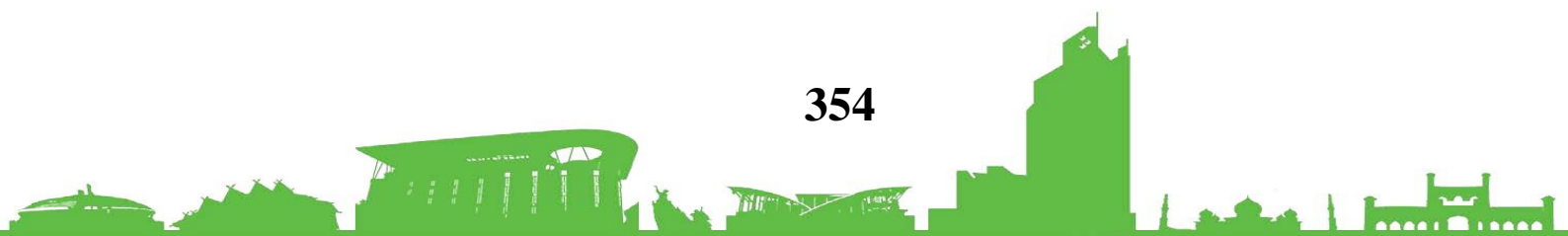
Kecerdasan emosional direkomendasikan sebagai kemampuan yang penting dimiliki oleh guru Bimbingan dan Konseling. Oleh karena itu, disarankan bagi institusi terutama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dengan Program Studi Bimbingan dan Konseling membuat penilaian berkaitan dengan kecerdasan emosional bagi calon mahasiswa, atau mengembangkan program yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan emosional mahasiswa calon guru Bimbingan dan Konseling tersebut. Dimana aspek yang harus dimiliki mencakup bidang intrapersonal meliputi *self awareness, assertiveness, independency, self regards, self actualization*; interpersonal meliputi empati, tanggung jawab sosial dan hubungan interpersonal: adaptasi meliputi *reality testing, flexibility*, dan pemecahan masalah; manajemen stress meliputi



manajemen stres dan kontrol impuls; dan mood meliputi optimisme dan kebahagiaan. Harapannya ketika para lulusan guru Bimbingan dan Konseling tersebut memiliki kecerdasan emosional yang baik, sehingga dapat melakukan tugas dan perannya dengan optimal dalam mendampingi dan membimbing siswa di sekolah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, S.Y. 2013. Hubungan antara kecerdasan emosional dengan kompetensi guru TK di Kecamatan Laweyan. (*Skripsi tidak dipublikasi*). Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Bar-On, R. 2006. The Bar-On model of emotional-social intelligence (ESI). *Psicothema*, 18, 13-25.
- Bibi, F., Kazmi, S.F., Chaudhry, A.G., & Khan, E. 2015. Relationship between emotional intelligence and coping strategies among university teachers of Khyber Pakhtunkhwa. *Pakistan Journal of Science*, 67 (1), 81-85.
- Chan, D.W. 2007. Emotional intelligence, self-efficacy, and coping among Chinese prospective and in-service teachers in Hong Kong. *Educational Psychology*, 28, (4), 397–408.
- Habibulloh, M., dan Maunah, B. 2015. Kecerdasan emosional dalam membina moralitas peserta didik. *Realita*, Vol. 12 (1), 125-137.
- Khofifah, A., Sano, A., dan Syukur, Y. 2017. Permasalahan yang disampaikan siswa kepada guru BIMBINGAN DAN KONSELING/Konselor. *Jurnal Educatio*, Vol. 3(1), 45-52.
- Mortiboy, A. 2005. *Teaching with Kecerdasan emosional*. London: Routledge Taylor and francis Group.
- Retno, W. 2015. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja guru bersertifikat pendidik Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal. (*Skripsi tidak dipublikasi*). Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Stein, J.S., dan Book, E.H. 2006. *Kecerdasan emosional And Your Success*. Canada: Jossey Bass a wiley Imprint.
- Syafrimen. Tanpa tahun. Pentingnya kecerdasan emosional di kalangan pendidik. Diunduh tanggal 15 April 2018 dari [http://repository.radenintan.ac.id/95/1/Pentingnya\\_Kecerdasan\\_Emosional\\_di\\_Kalangan\\_Jurnal\\_KOPERTIS\\_JAMBI.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/95/1/Pentingnya_Kecerdasan_Emosional_di_Kalangan_Jurnal_KOPERTIS_JAMBI.pdf).
- Winkel, W. S., dan Hastuti, M. S. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Media Abadi.
- Zeidner, M., Matthews, G., Roberts, D., & Richard. 2009. *What We Know about Emotional Intelligence*. London: A A Bradford Book The MIT Press.



## KEBERADAAN KONSELOR DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) (PENDAMPINGAN KONSELOR PKBI PROPINSI SUMATERA SELATAN 2018)

**Evia Darmawani**

Universitas PGRI Palembang  
eviasyamsuddin@gmail.com

### **Abstract**

*School is in LPKA child up to the age is the son of who face law ( ABH ) which are dropped imprisonment of no , with before aged 12 to 18 years .They have a right to receive guidance , counseling , supervision , assistance , education and training , as well as other privileges in accordance with prevailing regulation .LPKA class he pakjo Palembang in general guidance announced on thursday that its educated at prep school filial ( Public Primary schools 25 , the Public Junior High Schools 22 and Senior High Schools n 11 Palembang Since The Year 2014 ) and skills and coaching child needs after the end of its custody . Guidance and counseling is one of routine activities pkbi the province of south sumatra , in LPKA class he pakjo Palembang , given priority in the services for children who are approaching expired prisoners .How BK for another , is not bk for all ? How the existence of counselor at lpka , what the same as in school ? The existence of a counselor were really needed by the all of the children in lpka , not enclosed sekolah priority , since on the whole a child at are basically good and it was really now problematic ( the; a narcotic , steal , begal , the question of whether , but children need help to recognize , understand , realized , which eventually plan problema career and the future of life after expired prisoners .Based service the needs and the condition of konseli assessments ( using a test and a test for non konseli had only just come on , are classified the needs and conditions ( especially prison terms , and types of an offense ) masaah category , insidental counseling services and collaborated with trustees lapas ( especially referal ) services , other than to continue the program PKBI. Generally conseing individual service , direct group , in insidental with the media .Obstacles room facilities located generally keep a code of ethics .LPKA children are better in the future .*

*Keyword; child age school, LPKA, counselor, PKBI*

### **LATAR BELAKANG**

#### **Pendahuluan.**

Perkembangan kehidupan yang dialami seseorang seringkali mengalami krisis baik dalam kehidupan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Krisis tersebut seringkali terjadi hanya tanpa kendali dan kontrol, baik secara pribadi maupun pengaruh di diluar diri, sehingga tidak sedikit mengakibatkan seseorang terutama anak-anak dan remaja kehilangan masa yang seharusnya dilalui dengan penuh kenyamanan dan sukacita. Kehilangan tersebut di antaranya dipacu oleh keterbatasan pengetahuan dan pemahaman dalam penyesesuaian sikap dan tindakan terhadap sesuatu yang dinamakan kebenaran dan kesalahan. Sikap dan tindakan di masa akhir anak-anak dan masa remaja tidak terlepas dari upaya menyelesaikan tugas perkembangan sebagai remaja untuk mencari jati dirinya dalam lingkungan sosial baik sesama teman sebaya, maupun orang dewasa.

Berbagai sikap dan tindakan yang dilakukan anak-anak dan remaja usia sekolah (12-18 tahun) yang penuh gejolak, menjadikan tidak sedikit dari mereka seringkali menimbulkan pertentangan atau konflik disebabkan berbagai hal diantaranya belum sesuai dengan norma kehidupan sosial, agama, susila, bahkan tingkat pengetahuan/usia akhirnya mengantarkannya bersentuhan dengan hukum negara (dijatuhi hukuman pidana bertahun-tahun) yang mengharuskan mereka atau sebagian dari mereka berada dalam Lembaga Pemasarakatan Anak, kemudian menjadi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), Kelompok anak dan remaja ini disebut Anak Didik (Andik) tentu secara umum mengalami krisis kepercayaan, kehilangan kenyamanan dan kebebasan menikmati masa anak-anak dan remajanya dalam kehidupan sosial bersama keluarga, teman sebaya di sekolah maupun masyarakat, yang akan mewarnai kehidupan di masa mendatang.



Selain itu keberadaan mereka di LPKA di latar belakang berbagai permasalahan umumnya belum dipahamkan akibat dari tindakannya sendiri dalam memilih pergaulan baik teman sebaya sejenis maupun lawan jenis, walau tidak sedikit dipicu atau kompensasi dari krisis kehidupan keluarga (interaksi dan komunikasi antar keluarga, kesenjangan ekonomi keluarga, kehidupan beragama dsb). Konsekwensi dari semua ini mereka menjalani kehidupan bersama dalam lingkungan Pembinaan (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) mau tidak mau terikat dengan aturan perundang-undangan yang tertata dan terkontrol terhadap semua aktivitas kehidupan harus dipatuhi.

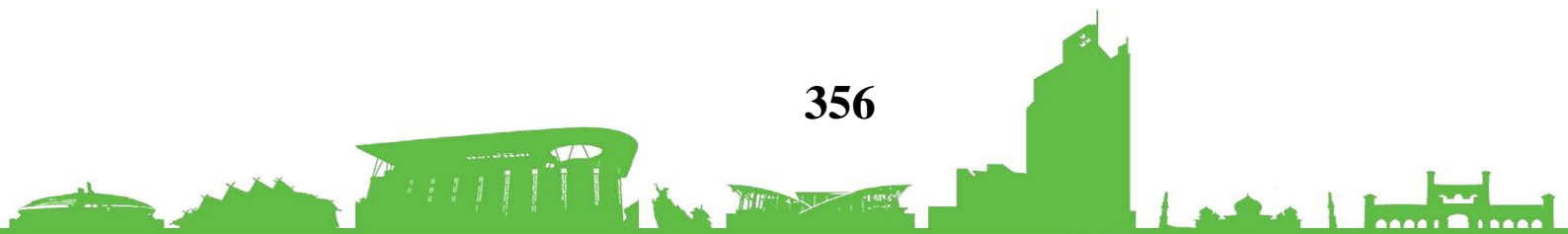
Perubahan besar lingkungan tempat tinggal dan sistem sosial yang harus dijalani ini, pada awalnya menjadikan sebagian besar dari Andik kacau, bingung, stres, takut dan khawatir, bagaimanapun harus mampu menyesuaikan dengan keadaan dan situasional jauh dari apa yang diketahui, dikenal, dipahami apalagi dibayangkan, dan diharapkan selama ini. Kemampuan untuk menerima kondisi sebagai buah dari perbuatan yang dilakukan secara bebas dan leluasan selama ini, bahkan banyak diantaranya tidak terlintas sedikitpun hal demikian terjadi pada mereka. Mereka baru terhenyak setelah vonis dijatuhkan pengadilan bahwa mereka harus menerima kenyataan menjalani kehidupan terkurung dan terpisah dari masyarakat umum tidak hanya sesaat tetapi berbulan-bulan, bertahun-tahun, hal ini merupakan hasil akhir dari apa yang telah dilakukan ternyata merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

Di sisi lainpun Andik yang masa tahanan segera berakhir atau menjelang bebaspun banyak mengalami kekacauan pikiran, bingung bahkan cemas belum memiliki gambaran apa yang harus dilakukan setelah keluar terutama rencana apalagi terkait dengan perencanaan karir dan masa depan, belum lagi keraguan sanksi sosial yang akan diterima dari masyarakat. Rasa bersalah terhadap keluarga dan tidak akan mengulangi perbuatan yang mengantarkan harus berada LPKA, apa yang harus dilakukan untuk mampu menahan godaan dari lingkungan untuk tidak berbuat lagi.

Fenomena Anak Indonesia yang bersentuhan dengan hukum yang digambarkan ada dan terjadi di LPKA Kelas I Palembang, sebagaimana ungkapan anak baru RE. (2 minggu lalu) usia 15 tahun terlibat kasus asusila “cewek tidak mau pulang dari rumah aku jadinya sini tidak kusangka”, dan Anak lainnya yang tidak bisa baca, tapi bisa menulis” ternyata aku disuruh jual narkoba dengan polosnya oleh uong aku tahu jadi begini. Sedangkan ucapan lain Andik yang hampir habis masa tahanan diantaranya diucapkan “DM terkena kasus asusila saya masuk ke sini masih usia 16, ... tahun, 18an sekarang , di sini saya sekolah dan baru selesai UNBK, saya sudah jadi tamping (tahanan pendamping) bulan 7 bebas, aku yakin dapat menjadi Imam dan dapat pekerjaan. Tapi karena saya sekarang sudah dewasa tentu pergaulan juga berbeda dengan saya ketika dulu saya sebelum masuk, tapi apakah lingkungan mau dan percaya jika saya di masjid menjadi imam, siapa yang mau menerima saya kerja. saya tidak mau bu seperti si AK ujungnya balik lagi ke sini karena tidak mampu menghadapi semua ucapan orang dan tidak kunjung dapat kerja kembali mencuri.”

Untuk itu sejak perubahan Lapas anak menjadi Lembaga pembinaan anak Kelas I Palembang melakukan berbagai perubahan untuk menjadikan anak yang di bina menjadi nyaman dan lebih baik lagi, sebagaimana dikatakan “anak-anak pada dasarnya belum mengerti apa yang dilakukannya?, apakah salah atau benar ?, dari mengutamakan keamanan menjadi kenyamanan bagi anak binaan” (Endang Lintang 2015). Walau saat ini anak-anak bersentuhan dengan hukum tetap memperoleh hak-hanya sebagai anak negara, diantaranya LPKA bekerjasama dengan PKBI Propinsi Sumatera selatan melalui program peduli melakukan kegiatan di salah satu fokusnya memenuhi Hak Dasar Anak yaitu; pendidikan, kesehatan, identitas diri dan ketrampilan hidup

Terkait dengan program peduli PKBI, penulis pada dasarnya telah sejak tahun 2014-2015 sudah beberapa kali secara isedental bekerjasama dengan PKBI diantaranya sebagai nara sumber untuk memberikan informasi dengan bimbingan dan konseling bagi staf dan sipir LPK (berbagai reaksi terlontar saat dialog terjadi diantaranya yang sangat berkesan; ibu jika tidak diutamakan keamanan dan disiplin anak didik dilapas susah pengedaliannya, karena merka adlah anak bermaslah, saat ini begitu kebijakannya beliau, sebagai relawan mendampingi PKBI dalam beberapa waktu namun belum rutinitas. Selain itu di saya juga beberapa kali menjadi dosen pembimbing



mahasiswa Praktik Bimbingan dan Konseling di Luar Sekolah. Berapa hal menyebabkan saya belum dapat secara rutine dan leluasan memberikan pelayanan bimbingan konseling di LPKA terutama terkait pekerjaan (waktu dan izin pimpinan). Kegiatan secara intensif baru penulis lakukan dan terjadwal 2x 1 minggu semenjak bulan januari 2018 didasarkan Surat Tugas Rektor Universitas PGRI No 0203/R.c.2/Univ.PGRI/2018 untuk Pendampingan bimbingan Konseling di LPKA Kkelas I Palembang, menindak lanjuti Surat Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia-PKBI (*The Indonesian Planned Parenthood Association*) Daerah Sumatera Selatan Nomor 021/AK1.01/2018. Penulis menemukan berbagai permasalahan diantaranya terkait dengan keberadaan konselor bagi anak didik/anak binaan di LPKA Kelas 1 Palembang dengan fokus Anak menjelang berakhir masa tahanan.

#### **Permasalahan**

Uraian yang telah dikemukakan menunjukkan ada beberapa permasalahan terkait dengan keberadaan konselor di LPKA Kelas I Palembang, diantaranya; Perlu disosialisasi lebih luas untuk memberikan pemahaman kepada sejawat dalam lingkungan pekerjaan, keilmuan khususnya profesi bimbingan dan konseling, a) apa dan bagaimana profil LPKA kelas I Palembang terkait dengan program peduli sebagai salah satu program PKBI ?, b) Apakah Anak didik di LPKA memerlukan konselor, c) Bagaimana keberadaan Konselor dan ruang lingkup kerja di LPKA. d) bagaimanastatus konselor di LPKA ?

#### **PENYELESAIAN PERMASALAHAN**

1. Profil LPKA kelas I Palembang terkait dengan program peduli sebagai salah satu program PKBI

Khusus soal anak dalam LPKA (anak yang dijatuhkan pidana penjara), mereka berhak memperoleh pembinaan, pembimbingan, pengawasan, pendampingan, pendidikan dan pelatihan, serta hak lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. LPKA wajib menyelenggarakan pendidikan, pelatihan keterampilan, pembinaan, dan pemenuhan hak lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Program pendidikan dan pembinaan ini diawasi oleh Balai Pemasarakatan (“Bapas”)

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I di Kota Palembang, Provinsi Sumatra Selatan yang lebih dikenal sebagai LPKA Pakjo adalah LPKA yang sebelumnya lebih menekankan pada pengawasan dan pengamanan. Berbekal Undang-Undang Sistem Peradilan PidanaAnak (UU SPPA) Nomor.11 tahun 2012, LPKA sempat kebingungan dalam melakukan implementasi UU SPPA tersebut. Akirnya pada tahun 2014 bersama dengan PKBI melalui dukungan Program Peduli (*The Indonesian Planned Parenthood Association*) melakukan perubahan perspektif pada kepala dan seluruh staff LPKA yang mulanya menekankan pada prinsip pengawasan dan pengamanan, berganti menjadi pembinaan dan pendampingan. Hal ini menjadiawal perubahan mendasar yang mendorong pada perubahan-perubahan lainnya di lingkungan LPKA Pakjo yang lebih ramah terhadap anak. Capaian yang diperoleh LPKA Pakjo saat ini adalah kontribusi berbagai pihak salah satunya adalah PKBI melalui program Peduli EndangLintang Hardiman (Kepala LPKA Pakjo). Di LPKA pakjo Palembang anak binaan semuanya berjenis kelamin lai-laki, sedangkan anak perempuan ditipkan di Lapas Perempuan mengingat jumlahnya relatif sedikit.

Program Peduli yang di danai oleh Planned Parenthood Association melibatkan PKBI di berbagai provinsi Indonesia meliputi; DKI, Jawa Barat, Bengkulu, dan PKBI Daerah sumatera selatan serta satu yayasan di Surabaya. PKBI melalui Program Peduli mendorong dan memfasilitasi pihak LPKA Pakjo untuk mengajak pihak lain baik itu institusi pemerintah maupun non pemerintah berpartisipasi melalui forum peduli anak yang menjalani pembinaan khusus di LPKA. Melalui forum tersebut telah berhasil dikembangkan pemberian akses layanan, yaitu: Layanan Pendidikan Sekolah Filial (SD Negeri 25, SMP Negeri 22, dan SMA Negeri 11 Palembang) yang secara dibentuk sejak Agustus 2014 , Pendidikan Alternatif (Las, menjahit, mekanik, dankomputer), Pembinaan minat dan bakat anak, maupun pembinaan keagamaan. Forum peduli anak memudahkan LPKA untuk berdialog terkait identifikasi

berbagai hal yang kemungkinan dapat disusun program yang dapat dilakukan di LPKA dalam rangka untuk pemenuhan kebutuhan anak- Fahriyuddin Jusep (Staf LPKA Pakjo).

Disisi lain dikatakan A. Fuad Setiap anak memiliki hak yang sama untuk mengenyam pendidikan, seperti itulah yang dirasakan oleh anak-anak sekolah Filial di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Lapas Pakjo. Bekerja sama dengan Dinas Pendidikan kota Palembang, sekolah ini berhasil memberikan suasana sekolah pada umumnya kepada anak-anak binaan lapas. Pembinaan LPKA bahwa Lapas anak ini adalah tempat mereka belajar agar tidak kembali pada kelakuan di masa lalunya, di tempat ini mereka dididik dan dilatih agar menjadi anak yang bermanfaat. Jadi mereka itu sama seperti diluar, kecuali SD mereka dipegang oleh wali kelas langsung, tapi kalau SMP dan SMA berganti terus sesuai dengan mata pelajaran, pagi kita khususkan untuk sekolah formal, jadi seluruh harus sekolah formal kecuali mereka yang belum ada surat keterangan dari sekolah, atau juga mereka yang tidak pernah sekolah,” ungkapnya saat ditemui usai pemberian remisi di LPKA Pakjo, Rabu (12/04).

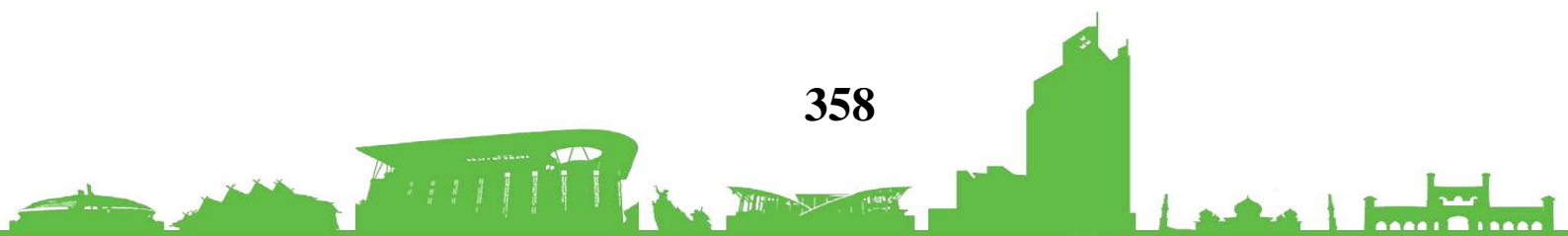
Fuad menjelaskan bahwa semua materi yang diberikan pun sama dengan sekolah formal pada umumnya, namun yang membedakan adalah guru yang akan datang ke sekolah tersebut untuk mengajar, “Guru yang didatangkan kesini mengajar sesuai mata pelajarannya, awalnya dulu guru-guru banyak yang kaget tapi perlahan sudah bisa memahami,” Lebih jauh dikemukakan kegiatan belajar mengajar di sekolah Filial ini dimulai dari jam 7:30 sampai selesai, selanjutnya siang hari se usai mengikuti sekolah formal anak-anak akan mengikuti ekstrakurikuler sesuai minatnya masing-masing seperti Karate, Futsal, Volly dan lain-lain.

Berbagai perubahan yang terjadi di lingkungan LPKA Kelas I Pakjo dalam rangka pemenuhan 4 hak dasar anak (hidup layak, tumbuh kembang, perlindungan dan partisipasi) yang dilakukan melalui perubahan fasilitas fisik gedung, keterlibatan keluarga, keterlibatan pihak lain (pemerintah dan non pemerintah), petugas yang mulai memilikiperspektif terhadap anak, serta adanya dukungan komunitas dan teman sebaya anak di luar LPKA menjadipesona dan titik terang di tengah-tengah mandeknyaimplementasi UU SPPA no.11 tahun 2012. Perjuangan LPKA Kelas I Pakjo Palembang dalam pemenuhan hak dasar anak yang sedang menjalani pembinaan khusus mendapatkan perhatian dari Direktur Bimbingan Kemasyarakatan dan pengentasan Anak– Joko Setiono, Bc IP, SH, MM (Ditjen KUMHAM) dan jajarannya. Kunjungan pun dilakukan oleh Pak Joko dan jajarannya ke LPKA Pakjo, dimana beliau sangat terkesan terhadap perubahan yang terjadi di lingkungan LPKA. Kesan yang didapatkan ini menjadi dasar beliau untuk merekomendasikan LPKA Kelas I Pakjo kepada KKP dan PA untuk mendapatkan penghargaan. Pada tanggal 2 Agustus 2016 Ka LPKA Kkelas I Pakjo Palembang bersama Menkum dan Ham menghilangkan Jeruji berlapis pada bangunan agar anak binaan lebih nyaman berada di dalam LPKA.

Pada tanggal 22 Juli 2017, LPKA Kelas I Pakjo Palembang mendapatkan apresiasi dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak berupa penghargaan “LPKA terbaik layak anak berbasis budi pekerti dan responsif hak anak”. Penghargaan tersebut diberikan kepada Kepala LPKA Kelas I Pakjo Palembang oleh Menteri KPP & PA di Pekanbaru Riau. Penghargaan yang diperoleh oleh LPKA Palembang tersebut, telah menambah semangat perubahan untuk terus melakukan peningkatan dan perbaikan layanan dalam rangka pemenuhan hak dasar anak yang menjalani pembinaan khusus di LPKA. Penghargaan dari KPP dan PA memberikan harapan kepada LPKA yang lain untuk dapat memberikan perhatian dan pelayanan yang terbaik bagianak melalui kerja sama multi pihak.

## 2. Anak Didik di LPKA memerlukan Konselor.

Anak binaan adalah anak usia sekolah berusia 11 tahun dan belum 18 tahun (UU No 23 tahun 2002, dikenakan vois oleh pengadilan pidana, maka sebagai hak sebagai negara di batasi sesuai dengan UU No 12 tahun 1995, walau kehilangan kemerdekaannya tetap diberikan hak-hak dasar. UU Perlindungan anak, anak yang bersentuhan dengan hukum tidak bisa di





penjara, andaipun harus dihukum maksimal 10 tahun , tidak bisa di jerat dengan hukuman mati. Anak di bawah umur harus mengutamakan educati dan pemenuhan hak dasar kehidupan. Salah satu pemenuhan hak dasar anak tidak terlepas dari **Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (“UU Sisdiknas”)**, yang dapat disimpulkan bahwa anak yang ditempatkan dalam LPKA juga berhak mendapatkan pendidikan tanpa dibeda-bedakan dan pemerintah bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan tersebut. Pendidikan yang diberikan pada anak dapat berupa pendidikan formal, informal maupun nonformal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Jumlah anak binaan di LPKA yang jumlah melebihi dari 160 orang (data terakhir rabu 11 April 2018) yang pembinaannya melalui pembelajaran formal (sekolah filial) yang dilaksanakan pagi hari dengan guru yang datang dari sekolah induk masuk jam 7.30 -12,20. Kesempatan sekolah diberikan kepada semua anak apabila masih bersekolah saat saat dipidana diberikan kesempatan melanjutkan pendidikan dengan persyaratan utama ada motivasi untuk berprestasi , menyerahkan keterangan dari sekolah dan kemudian pertimbangan masa tahanan, sedangkan tidak sekolah diberikan latihan yang bermafaat.

Namun kebanyakan anak binaan ini banyak yang putus sekolah, tentu akan semakin sulit apabila sekolahnya hanya kelas satu-2 SD sementara usianya sudah 14-15 tahun, belum lagi kehidupan sosial keluarga dan keagamaan yang sangat minim, seperti yang dicontohkan pada latar belakang. Permasalahan hukum yang menyentuh anak usia sekolah kasus hukumnya dikelompok kedalama; perlindungan anak, pencurian, narkoba, perampokan, penganiyaan, pengelapan, pemnunuhan dan senjata tajam. Dengan gambaran kelompok anak binaan yang dikemukakan jelas mereka sangat memerlukan konselor yang mampu mengajar bicara, menurahkan perhatian, secara terbuka menjalin komunikasi menjadikan mereka terbuka, mampu menatap masa dalam menjalani dann menyusun rencana kehidupannya. Anak binaan yang sekolahpun belum tentu mendapat layanan bimbingan dan konseling walau ada gurunya, apalagi yang tidak sekolah.

### 3. Keberadaan Konselor dan Ruang Lingkup Kerjanya di LPKA,

Keberadaan profesi konselor di Indonesia memang sudah diakui secara undang-undang, tetapi hal ini belum dibarangi dengan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang profesi konselor. Di luar sana masih banyak masyarakat belum mengetahui profesi konselor yang sebagian kecil mengetahui hanya ada di sekoah, sementara yag diketahui adalah profesi doter, psikater, guru, daan lain-lain. Sementara di LPKA kelas I akjo Palembang yang banyak datang sebagai relawan berbagai macam bidang yang melaksanakan pelayanan bimbingan misal selain mahasiswa FKIP program BK baik FKIP Unsri dan PGRI, dari UIN jurusan BPI Fakultas Tarbiah, atau mahasiswa Psikoogi, sehingga jelas ada keberbedaan bentuk dan jenis layanan maupun karakteristik kompetensi layanan.

Walau untuk dipersekolah berpijak pada Permendikbud No 27 Tahun 2008, Permendiknas No 111 tahun 2014 pasal 1 ayat yang intiya menyatakan bahwa yang disebut konselor adalah lulsan S1 dalam bidang bimbingan dan konseling dan PPK, dan sebutan guru BK adalah lulsan S1 Bimbingan dan Konseling yang didik di FKIP, FIP atau Tarbiyah. Bagaimana dengan lulsan Fakultas Dakwah dan Komunikasi (BPI)? dan Pskologi?.

Di lihat dari jumlah siswa asuh di sekolah baik SMP dan SMA secara teori dan Peraturan dengan jumlah siswa 150-200 orang jika mengikuti di sekolah formal terpenuhi, namun karakteristik dan fenomena anak binaan semuanya bermasalah hal itu sangat sulit dilksanakan. Maka itu pengalaman dengan menggunakan strategi sekala prioritas penentuan jenis layanan umumnya layanan konseling kelompok, kegiatan baru dapat dilaksanakan apabila telah ada kordinasi dengan pembina lapas jumlah kelompok dilihat dari katagorikal, misal; ketika kelompok anak binaan yang masa tahanan akan berakhir dalam 1-3 minggu



dengan karakteristik permasalahan cenderung sama yaitu Begal, usia 15-16 tahun, putus sekolah, tempat tinggal berdekatan dan masa tahanan hanya 3-4 bulan dengan lumayam muda dapat dilaksanakan.

Atau melaksanakan konseling kelompok akan lebih muda dilaksanakan setelah tahap pengawalan dengan menggunakan teknik perubahan tingkah laku secara khusus terlebih dahulu misal relaksasi fisik dan dipadan dengan disensitisasi sistimatis. Atau dengan meditasi, dengan menggunakan media-media eletronik pelayanan klasikal baru dilakukan diskusi atau curah pendapat. Pelayanan konseling perorangan cenderung insidental terutama rujukan dari pembina lapas, umumnya belum memiliki ruang khusus biasanya dilaksanakan sesuai kesepakatan dengan konseli atau anak binaan.

Sedangkan untuk anak binaan baru mencoba memulai dengan analisa kebutuhan dengan melakukan asismen tes dan non tes bekerjasama dengan pembina dan staf lapas, kemudian diberikan pelayanan referal untuk mengelompokan minat dan bakat anak binaan kepada pihak lapas sebelum diberikan layanan konseling. Namun belum mampu disusun program dengan skala tertentu.

Dalam pendampingan saya di bantu konselor sebaya dari mahasiswa semester 6 ke atas, yang bersifat sukarela atau relawan terkoordinir sesuai jadwal yang ditetapkan bersama. Di sisi lain saat saya berada di LPKA saya berdialog dengan pihak KPAI pusat yang survey kebetulan seorang psikolog terungkap kata” Anak di sini sangat membutuhkan pendampingan konselor, PKBI Sumsel luar biasa dapat menjempati berbagai peluang program peduli dari PPA tersebut”

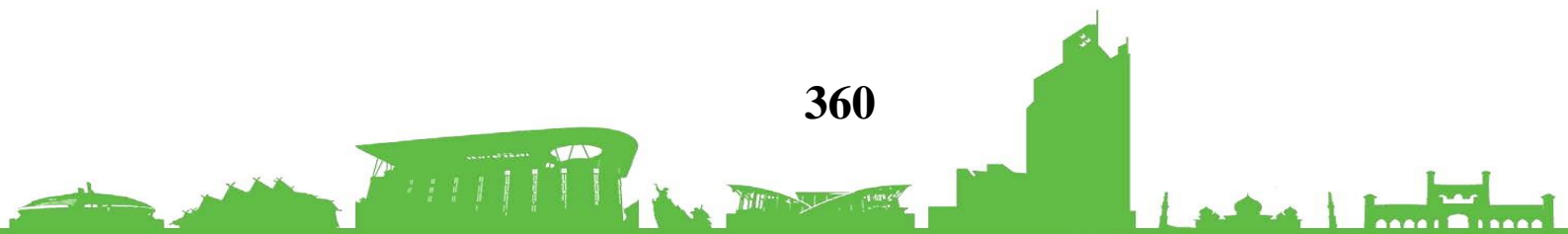
Dapat disimpulkan keberadaan konselor di LPKA sangat diperlukan terutama membantu anak binaan memperoleh hak dasar dalam kehidupan, namun harus menggunakan strategi skala prioritas dengan berpedoman pada perspektik dalam pemahaman perilaku manusia dan jenis perilaku.

Empat persepektif perilaku yang digunakan berpedoman pada Sigmund Frued (Sobur 2003) yaitu; 1) persepektif Psikoanalisis; bahwa sebagian besar perilaku manusia (unconscious), dinamikanya ditentukan id (naluri), ego (unsur kepribadian berpegang tegh pada prinsip kebenaran), dan super ego (unsur kepribadia bekerja berdasarkan moral, 2) persepektif behavioristik Ivan P.Pavplov dan Watston (Subur 2003) perilaku sebagai aktivitas suatu organisme yang dapat dideteksi seperti; berbicara, tertawa dan menangis ketimbang otak dan syaraf, 3) persepektif kognitif; interpretasi perilaku menggunakan analog anatara fikiran dan computer dengan cara dipilih, dibanding dan dikombinasikan dengan informasi lain, 4) Persepektif Fenomenologi; kekuatan motiv utama individual cenderung kerah pertumbuhan dan aktualisasi diri (keuatan potensi)

Dengan berpedoman pada empat persepektif perilaku yang dikemukakan di duga dapat diinterpretasikan karakteristik jenis pendekatan konseling dan perilaku konseli yang bermasalah atau anak binaan dapat dibantu untuk memperbaiki perilaku dalam mencapai kehidupan layak di masa mendatang terutama perencanaan masa depan dan karir mereka.

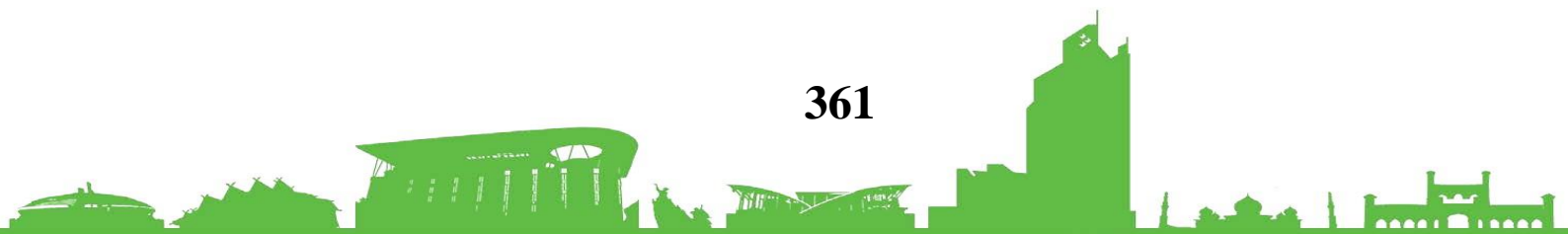
#### DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani Nurni, Tim.2014. Pengkajian Hukum Tentang Model Pembinaan Anak Berbasis Pendidikan anak dalam Sistem Pemasarakatan. Jakarta Tersedia/http,Bp.hn.go .id, diakses tanggal 13 april 2014
- Badan Pembinaan Hukum Nasional, diakses pada 15 Februari 2016 pukul 13.49 WIB.
- Inaastandar. 2016. LPKA Beri Pendidikan Setara dengan Sekolah Umum, diakses 14 April 2018
- Permendikbud. Nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah
- Permendikbud Nomor 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor



Sobur, A. (2003). Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah, Bandung: CV. Pustaka Setia

	<p>LPKA KELAS I PAKJO PALEMBANG MASA LALU</p>
	<p>LPKA KELAS I PAKJO PALEMBANG SEKARANG</p>
	<p>SUASANA LABORATORIUM LPKA KELAS I PAKJO PALEMBANG</p>



## KESIAPAN KONSELOR DALAM PELAYANAN KONSELING MULTIKULTURAL

**Yarmis Syukur & Triave Nuzila Zahri**

*Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang*

yarmissyukur14@gmail.com

triavenuzila@konselor.org

### **Abstract**

*Multicultural counseling becomes an inevitable need in the era of globalization. This is supported by the movement of the population due to the educational needs and the need for post-education work. Online school rekrutment patterns also provide great opportunities for individuals to be accepted as students from various quarters. This condition certainly gives consequences to the implementation of education and teaching and other educational services. Students with high awareness to obtain education will easily adapt to the prevailing demands. While student who have low learning impetus, need guidance and direction so that the quality of learning increases. At school, counselors not only help student with learning problems. Counselors are also needed to help students deal with social change, developmental change and changes in job ideals. Therefore, the counselor needs to have readiness in the education service so that useful service is felt by the students in helping them achieve the national education goals.*

*Kata Kunci : Kesiapan Konselor, Era Globalisasi, Pelayanan Konseling Multikultural*

### **LATAR BELAKANG**

Pelayanan bimbingan dan konseling (konseling) adalah pelayanan yang berusaha membantu individu atau kelompok dalam mewujudkan kehidupan yang efektif melalui berbagai strategi, metoda dan teknik sesuai dengan kekhasan masalah yang dialami individu peserta layanan. Konseling bukan hanya sebuah peristiwa yang terjadi diantara dua individu. Ia juga merupakan institusi sosial yang tertanam dalam kultur masyarakat industri modern (John Mc Leod, 2006: 5). Dalam pelayanan konseling, konselor memberikan pelayanan tanpa membedakan peserta layanan. Hal tersebut sesuai dengan salah satu prinsip pelayanan bimbingan dan konseling yaitu bimbingan dan konseling melayani semua individu, tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, bangsa, agama dan status sosial ekonomi (Prayitno & Erman Amti, 2004:219). Dalam era globalisasi dan digitalisasi, individu peserta layanan bisa dari berbagai strata. Di Indonesia, pada awalnya bimbingan dan konseling lebih dikenal di sekolah. Seiring dengan perkembangan waktu, bimbingan dan konseling tidak hanya diperlukan peserta layanan di sekolah melainkan juga diperlukan oleh kelompok-kelompok masyarakat seperti keluarga, instansi pemerintah dan swasta serta organisasi sosial kemasyarakatan. Permasalahan yang dibahas juga semakin meluas. Semula, konselor sekolah banyak menangani persoalan belajar atau akademik. Sekarang dengan kemajuan teknologi dan informasi permasalahan belajar dikalangan peserta didik, diikuti dengan masalah lain yang tidak kalah uniknya, seperti meningkatnya pergaulan bebas dikalangan siswa dan remaja, tawuran antar siswa yang menimbulkan korban jiwa, minuman keras dan minuman oplosan yang merenggut jiwa, LGBT, narkoba dan lain-lain. Sebagai tenaga profesional, konselor diharapkan mampu mencegah dan mengatasi persoalan-persoalan di atas. Konselor diperlukan untuk memberikan pelayanan kepada individu atau kelompok dalam persoalan pribadi, sosial, akademik, karir dan pekerjaan, berkeluarga, beragama dan berkewarganegaraan. Hal tersebut sesuai dengan motto yang dikembangkan oleh lembaga pendidik konselor yaitu “ konselor di sekolah mantap”, “konselor di luar sekolah sigap” dan “konselor dimana-mana siap”.

### **Urgensi dan Rasionalisasi Kegiatan Penelitian**

Penelitian tentang kesiapan konselor dalam pelayanan konseling multikultural penting dilakukan. Hal tersebut didukung oleh kondisi Indonesia yang terdiri dari berbagai macam budaya, sehingga peluang untuk berinteraksi dengan masyarakat yang beragam budaya sangat besar

kemungkinannya. Pada era globalisasi ini, Indonesia juga memperoleh peluang yang sama dengan negara lain untuk diterima belajar dan bekerja antar negara, sehingga konselor Indonesia terbuka untuk belajar dan bekerja di luar daerah domisili konselor. Dampaknya, permasalahan yang timbul dan dialami individu/ kelompok semakin beragam sebagai pengaruh yang tidak terelakkan dari arus informasi dan teknologi di era globalisasi sehingga konselor Indonesia harus siap menjawab tantangan tersebut.

Selain itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk menjawab tantangan yang ada terkait dengan tugas konselor sehari-hari baik secara personal maupun organisasi. Meskipun sekarang ini terkumpul data yang sangat terbatas, setidaknya data tersebut dapat digunakan sebagai salah satu dasar dalam penelitian lanjutan. Oleh karena itu, konselor perlu membangun kerjasama dengan mitra di institusi pendidikan untuk melakukan penelitian dengan kelompok yang lebih luas sehingga data tentang kesiapan konselor dalam pelayanan konseling multikultural lebih lengkap dan lebih banyak dimiliki.

#### Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk memperoleh gambaran tentang kesiapan konselor dalam pelayanan konseling multikultural.

#### Rencana Pemecahan masalah

Untuk memperoleh gambaran tentang kesiapan konselor dalam pelayanan konseling multikultural dilakukan rencana pemecahan masalah dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) melakukan kajian literatur terkait dengan konseling multikultural dan kesiapan konselor dalam pelaksanaan layanan, (2) menyusun kisi-kisi instrumen penelitian, (3) menyusun instrumen kesiapan konselor dalam pelayanan konseling multicultural, (4) melakukan pengumpulan data, (5) melakukan pengolahan data, (6) melakukan analisis data, (7) menafsirkan data yang telah diolah, dan (8) menyusun laporan sesuai hasil pengumpulan data.

#### TINJAUAN PUSTAKA

##### Konseling multikultural

Multikultural terdiri dari dua kata yaitu multi dan kultural. Multi berarti beranekaragam atau banyak, dan kultural berarti budaya. Budaya bisa didefinisikan dengan beberapa cara, meliputi “*variabel etnografik*” seperti etnisitas, kewarganegaraan, agama dan bahasa, *variabel demografik*; umur, gender, tempat tinggal, dan sebagainya, *variabel status* seperti latar belakang sosial, ekonomi dan pendidikan, dan afiliasi atau keanggotaan formal atau informal dalam cakupan luas (Pedersen, 1990 dalam Gladding, 2012:99). Kata budaya adalah kata yang multidimensi. Istilah multikultural telah terkonsepsualisasi dalam beberapa cara. Multikultural adalah suatu masyarakat yang hidup dalam suatu tempat dengan beberapa kebudayaan yang berbeda (Arlina, 2015). Konseling merupakan profesi yang tumbuh dari gerakan pembimbingan (Gladding: 2012; 5). Pembimbingan adalah proses membantu orang lain dalam menentukan pilihan penting yang mempengaruhi kehidupannya. Pembimbingan berfokus pada membantu orang-orang memilih apa yang dianggapnya paling berharga, sedangkan konseling berfokus pada membantu mereka melakukan perubahan. Dalam Islam, konseling adalah salah satu dari berbagai tugas manusia dalam membina dan membetuk manusia yang ideal (Musfir bin Said Az-Zahrani:2005;16).

Konseling multikultural dapat dilihat secara umum sebagai konseling dimana konselor dan kliennya berbeda (Locke 1990 dalam Gladding 2012; 99). Perbedaan itu mungkin hasil dari sosialisasi lewat cara kultural yang unik, kejadian-kejadian hidup yang traumatis maupun yang menghasilkan perkembangan atau produk dari dibesarkan dalam lingkungan etnik tertentu. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa konseling multikultural adalah konseling yang diselenggarakan terhadap individu atau kelompok dengan bermacam kultural (budaya), sehingga perlu kesiapan yang baik dalam melakukannya.

Kesiapan merupakan hal penting yang perlu disadari individu dalam melakukan kegiatan. Kesiapan diperlukan agar kegiatan yang dilakukan berhasil sebagaimana direncanakan. S. Nasution (2003:179) mengemukakan kesiapan adalah kondisi yang mendahului kegiatan itu sendiri, tanpa kesiapan atau kesediaan ini proses mental tidak terjadi. Dalam konseling multikultural, kesiapan diperlukan sebagaimana melakukan pelayanan konseling pada umumnya. Penyelenggaraan konseling multikultural tidak bisa dipisahkan dari pengetahuan dan pemahaman serta keterampilan konseling itu sendiri. Menurut Slameto (2010:115) aspek-aspek kesiapan meliputi kematangan (*maturation*) dan kecerdasan. Fisher, dkk (dalam Gladding, 2012; 100) mengemukakan ada empat kondisi umum dalam semua pelayanan konseling. Keempat kondisi dimaksud adalah; (1) relasi terapeutik, (2) saling berbagi cara pandang antara klien dan konselor, (3) ekspektasi klien untuk perubahan yang positif, (4) intervensi yang dipercaya baik oleh klien maupun konselor sebagai alat untuk sembuh.

Beberapa isu yang perlu menjadi perhatian konselor dalam pelaksanaan konseling multikultural (Gladding: 2012; 103-104), yaitu; (1) para konselor multikultural di Amerika memiliki sudut pandang emik yaitu dominannya teori-teori yang berdasarkan nilai-nilai budaya Eropa/Amerika; beberapa kepercayaan dominan dari Eropa/Amerika Utara adalah nilai-nilai individual, pemecahan masalah yang berorientasi pada tindakan, etika kerja, metode ilmiah, dan penekanan pada jadwal waktu yang ketat, (2) sensitifitas terhadap budaya secara umum dan khusus; sangat penting bagi konselor untuk sensitif terhadap tiga area dalam isu budaya berikut yaitu pengetahuan akan cara pandang klien yang berbeda budaya, kepekaan terhadap cara pandang pribadi seseorang dan bagaimana seseorang merupakan produk dari pengkondisian budaya, keahlian yang diperlukan untuk bekerja dengan klien yang berbeda budaya, (3) memahami cara kerja sistem budaya dan pengaruhnya terhadap tingkah laku; konselor yang memiliki pengetahuan dan kesadaran tentang sistem budaya biasanya akan lebih ahli dalam membantu anggota dari kelompok budaya tertentu, (4) perkembangan dan penggunaan teori-teori konseling; bias kultural terjadi pada konselor dari kalangan mayoritas maupun minoritas.

Menurut Mc Fadden (1999) dan sejumlah pendidik konselor menemukan cara untuk mengatasi ide-ide dan metode tentang perlunya konseling multikultural dengan mengembangkan perspektif lintas budaya yang berfokus tiga dimensi utama yang harus dikuasai konselor, yaitu; (1) kultural-historikal; konselor harus menguasai pengetahuan akan budaya klien, (2) psikososial; konselor harus memahami etnik, ras, performa, percakapan, tingkah laku kelompok sosial dari klien agar bisa memiliki komunikasi yang bermakna, (3) saintifik-ideilogikal; konselor harus menggunakan pendekatan konseling yang tepat untuk menghadapi masalah yang terkait dengan lingkungan regional, nasional, dan internasional.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang berusaha untuk menjelaskan aspek yang diteliti sebagaimana adanya. Menurut Syofian Siregar (2010:108), penelitian deskriptif menggambarkan objek penelitian pada saat keadaan sekarang berdasarkan fakta-fakta sebagaimana adanya. A. Muri Yusuf (2013:58) mengemukakan kuantitatif memandang tingkah laku manusia dapat diramal dan realitas sosial; objektif dan dapat diukur. Dalam penelitian ini yang akan dideskripsikan adalah kesiapan konselor dalam pelayanan konseling multikultural. Subjek penelitian adalah lulusan sarjana Bimbingan dan Konseling. Jumlahnya 30 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala Guttman, yaitu skala yang jawabannya bersifat tegas (jelas) dan konsisten (Syofian Siregar, 2010:143). Data dianalisis dengan teknik persentase.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil penelitian

Hasil penelitian tentang kesiapan konselor dalam pelayanan konseling multikultural sebagaimana dikemukakan dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1: Gambaran Kesiapan Konselor dalam Pelayanan Konseling Multikultural  
 (N = 30)

NO	KATEGORI	JUMLAH	
		F	%
1	Sangat Siap	0	0
2	Siap	4	13,33
3	Cukup Siap	11	36,67
4	Kurang Siap	7	23,33
5	Sangat Tidak Siap	8	26,67

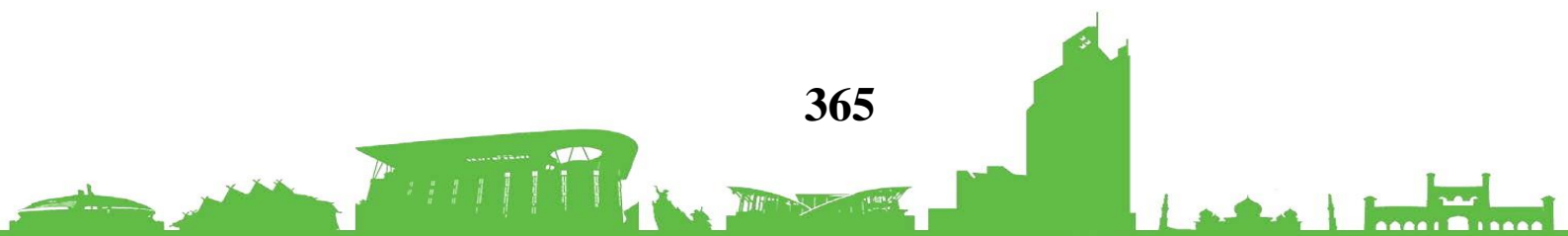
Tabel di atas memperlihatkan bahwa kondisi kesiapan konselor dalam pelayanan konseling multikultural sangat bervariasi. Ada yang merasa siap, cukup siap, kurang siap, dan sangat tidak siap. Dapat disimpulkan, dari keseluruhan responden, tidak seorangpun konselor yang berada pada posisi sangat siap dalam pelayanan konseling multikultural.

### Pembahasan

Berdasarkan data hasil penelitian, dapat diketahui bahwa kesiapan konselor dalam pelayanan konseling multikultural banyak yang berada pada kategori “cukup siap” (36,67 %). Selanjutnya pada kategori “sangat tidak siap” (26,67 %), “kurang siap” (23,33 %) dan kategori “siap” (13,33 %) dalam pelayanan konseling multikultural. Setiap Konselor hendaknya memiliki kesiapan dalam pelaksanaan pelayanan konseling multikultural. Menurut Slameto (2010:113) kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Adapun prinsip-prinsip kesiapan menurut Slameto (2010:115) adalah: (a) semua aspek perkembangan berinteraksi, (b) kematangan jasmani dan rohani adalah perlu untuk memperoleh manfaat dari pengalaman, (c) pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan, dan (d) kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan dalam masa perkembangan.

Terhadap konselor yang masih kurang siap dalam pelayanan konseling multikultural, agaknya perlu menyadari dengan baik supaya kondisi tersebut diperbaiki. Konselor yang demikian akan mengalami hambatan dalam pelayanan konseling yang mereka selenggarakan. Keefektifan konseling tergantung pada banyak faktor, salah satu faktor yang terpenting adalah relasi satu sama lain, dan saling mengerti antara konselor dan klien. Hubungan seperti itu biasanya akan lebih mudah tercapai jika konselor dan klien berasal dari budaya yang sama, atau tidak asing dengan latar belakang masing-masing (Gladding, 2012: 98). Sejalan dengan kehidupan masyarakat yang semakin maju dan kebutuhan pendidikan yang semakin lebih baik, maka perpindahan tempat dan lokasi tempat tinggal tidak dapat dielakkan. Kemungkinan bertemu dengan individu dan kelompok masyarakat dari berbagai etnis besar kemungkinan akan terjadi. Oleh sebab itu konselor perlu membekali diri dengan bermacam pengetahuan dan pemahaman tentang individu, di samping keterampilan dalam memberikan pelayanan konseling kepada mereka sesuai dengan prosedur operasional pelayanan. Pemahaman konselor tentang konseling multikultural yang selama ini lebih banyak dipahami adalah pelaksanaan konseling dengan klien yang berbeda secara budaya, ternyata pemahaman tersebut perlu dilengkapi dengan wawasan yang lebih luas tentang multikultural.

Bagi konselor yang sudah siap dalam pelayanan konseling multikultural tetap dituntut untuk memelihara dan meningkatkan kemauan, komitmen dan integritasnya dalam pelaksanaan layanan. Hal tersebut sejalan dengan keragaman praktik konseling, yaitu konseling dengan



bertatap muka, dalam group, dengan pasangan dan keluarga, lewat telepon, bahkan konseling melalui tertulis seperti buku dan panduan mandiri (John Mc Leod, 2006: 11).

#### KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah secara umum konselor yang menjadi responden penelitian belum ada yang merasa sangat siap untuk pelayanan konseling multikultural. Pada hal semua mereka telah menyelesaikan pendidikan sarjana dalam bimbingan dan konseling. Konselor yang bersangkutan berada di era globalisasi, dan teknologi informasi adalah media yang sehari-hari mereka gunakan dalam kehidupan dan pendidikan.

Memperhatikan hasil yang demikian, beberapa saran yang bisa dikemukakan antara lain; (1) konselor perlu meningkatkan kesadaran bahwa ia sedang berhadapan dengan masyarakat yang budayanya belum tentu sama dengan dirinya sebagai konselor, (2) konselor perlu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang klien dengan segala keunikannya, (3) konselor perlu menghadapi era globalisasi dengan kesiapan fisik, mental dan akademis yang sesuai dengan perkembangan zaman, (4) konselor perlu mengikuti banyak pelatihan tentang konseling multikultural sehingga bisa digunakan dalam mengisi kesempatan menjadi konselor internasional, (5) konselor perlu menyediakan waktu untuk mengikuti latihan-latihan terstruktur melalui kegiatan organisasi profesi Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia, Ikatan Konselor Indonesia, Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah atau kegiatan-kegiatan ilmiah lainnya dalam pelayanan bimbingan dan konseling.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Arlina. 2015. *Masyarakat Multikultural; Pengertian, Ciri, Faktor dan Bentuk Ilmu Dasar*. Diakses 13 April 2018.
- John. C. Leod. 2006. *Pengantar Konseling: Teori dan studi kasus (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Indonesia.
- Musfir bin Said Az-Zahrani. 2005. *Konseling Terapi*. Jakarta: Gema Insani.
- Prayitno & Erman Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- S. Nasution. 2003. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Samuel T. Gladding. 2012. Alih Bahasa: Winarno & Lilian Yuwono. 2012. *Konseling Profesi yang Menyeluruh (Edisi Keenam)*. Jakarta: Indeks Permata Puri Media.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syofian Siregar. 2010. *Statistika Deskriptif untuk Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.



## PENGEMBANGAN IDENTITAS KONSELOR PROFESIONAL DI INDONESIA, PROSPEK, TANTANGAN DAN HAMBATAN

**Mochamad Nursalim**

*Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP Unesa, email: mochamadnursalim@unesa.ac.id*

### **Abstrak**

*Identitas profesional konselor di Indonesia sampai saat ini masih belum mantap, walaupun sudah lama telah disepakati menuju ke konselor profesional. Banyak masalah yang dihadapi dalam mengembangkan dan memantapkan identitas profesi konseling. Masalah yang muncul diantaranya, 1) penetapan nama profesi, ada yang menghendaki bernama guru BK, konselor, konselor sekolah, guru BK/konselor. 2) Ada pihak yang menghendaki pendidikan untuk calon konselor di Indonesia mengarah kepada spesialisasi konseling sekolah, konseling karir, atau konseling pribadi; serta difokuskan pada perkembangan, pencegahan dibandingkan model medis/ klinis. 3) Ada dua model pendidikan calon konselor yaitu PPK dan PPGBK. 4) munculnya berbagai organisasi yang menaungi profesi misalnya ABKIN, HSBKI, MGBKN, ABKI, antara organisasi profesi belum ada koordinasi. Berbagai masalah tersebut di atas menjadikan identitas konselor profesional semakin kabur, jika tidak segera dicarikan solusi akan semakin membingungkan para anggota profesi. Tulisan ini berusaha mengkaji prospek, tantangan dan hambatan dalam upaya pengembangan identitas konselor profesional di Indonesia. Berdasarkan kajian konseptual, dapat ditegaskan bahwa identitas konselor profesional secara **menonjol** dan **unik** merupakan kunci bagi profesi supaya dapat berkembang dan tidak terpinggirkan, serta sejajar dengan profesi kesehatan mental lainnya.*

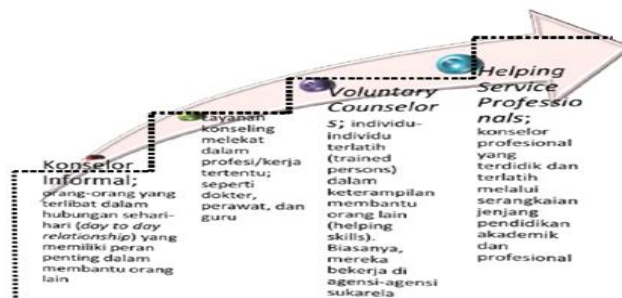
*Kata kunci: pengembangan, identitas, konselor, konseling, profesional.*

### **LATAR BELAKANG**

Keberadaan Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling dalam sistem pendidikan nasional telah diakui oleh pemerintah, hal ini terbukti dengan dinyatakannya **konselor** sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator dan instruktur (UU No. 20/2003, pasal 1 ayat 6). Pengakuan secara eksplisit dan kesejajaran posisi antara kualifikasi tenaga pendidik satu dengan yang lainnya tidak menghilangkan arti bahwa setiap tenaga pendidik, termasuk konselor, memiliki konteks tugas, ekspektasi kinerja, dan setting pelayanan spesifik yang satu sama lain mengandung keunikan dan perbedaan.

Profesi Bimbingan dan konseling, atau ada yang senang menyebut dengan istilah profesi konseling merupakan keahlian pelayanan pengembangan pribadi dan pemecahan masalah yang mementingkan pemenuhan kebutuhan dan kebahagiaan pengguna sesuai dengan martabat, nilai, potensi, dan keunikan individu berdasarkan kajian dan penerapan ilmu dan teknologi dengan acuan dasar ilmu pendidikan dan psikologi yang dikemas dalam kaji-terapan konseling yang diwarnai oleh budaya pihak-pihak yang terkait. Dengan demikian paradigma profesi konseling adalah *pelayanan bantuan psiko-pendidikan dalam bingkai budaya*.

Secara umum spektrum perkembangan profesi konseling dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Spektrum perkembangan profesi konseling; dari tidak profesional menuju kearah profesional (sumber; Fathur Rahman, 2013)

Gambar di atas merupakan suatu ilustrasi tentang perkembangan spektrum layanan konseling yang berkembang dari waktu ke waktu, baik dalam ruang lingkup persekolahan maupun masyarakat luas. Awalnya, istilah konselor sering dilekatkan pada orang yang dianggap memiliki kemampuan dan peran penting dalam membantu orang lain, seperti penasihat, ustadz, pendakwah, pastor, dan sebagainya. Istilah profesi konselor juga dalam perkembangannya kemudian menjadi profesi yang melekat dalam tugas pokok bagi kalangan yang bergerak dalam bidang pekerjaan yang bersifat membantu orang lain, seperti dokter, perawat, dan guru.

Arus besar industrialisasi yang berdampak pada terbukanya *proliferasi* (pertumbuhan dan penambahan yang sangat cepat) peran dalam berbagai bidang pekerjaan telah menempatkan profesi konselor bukan lagi sebagai tugas tambahan yang sekedar ditempelkan pada tugas pokok lainnya. Namun, ada tuntutan yang dikehendaki oleh pengguna jasa layanan bantuan bahwa seorang konselor yang profesional haruslah memiliki rekam jejak pendidikan akademik dan pendidikan profesional di bidang konseling.

Selama beberapa tahun terakhir ini, berbagai upaya yang dilakukan untuk menjawab tantangan tersebut telah memunculkan gerakan profesionalisme layanan konseling. Profesionalisasi konseling di Indonesia harus dilihat dalam konteks upaya untuk: (a) mengkokohkan dan mempromosikan identitas, kelayakan, dan akuntabilitas konseling secara nasional maupun internasional; (b) menegaskan identitas profesi konseling yang memenuhi standard (Nursalim, 2015).

Identitas profesional konselor di Indonesia sampai saat ini masih belum mantap, walaupun sudah lama telah disepakati kita menuju ke konselor profesional. Banyak masalah yang dihadapi dalam mengembangkan dan memantapkan identitas profesi konseling. Ada pihak yang menghendaki pendidikan untuk calon konselor di Indonesia mengarah kepada spesialisasi konseling sekolah, konseling karir, atau konseling pribadi; serta difokuskan pada perkembangan, pencegahan dibandingkan model medis/ klinis. Di samping itu saat ini, ada dua model pendidikan calon konselor yaitu PPK dan PPGBK. Belum tercapainya kesepakatan diantara para penyelenggara pendidikan konselor dapat memicu kekaburan identitas konselor profesional.

Berdasarkan latarbelakang di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut. 1) Apa saja prospek pengembangan identitas profesional konselor di Indonesia? 2) tantangan apa yang muncul dalam pengembangan identitas profesional konselor? 3) hambatan apa sajakah yang ditemui dalam pengembangan identitas profesional konselor? serta 4) bagaimana solusinya?

## PEMBAHASAN

### 1. Pengembangan Identitas Konselor Profesional

Keberadaan identitas profesional sangat penting untuk profesi, (ACA, 2009; CACREP, 2009). ACA (2009) menyatakan bahwa perkembangan identitas profesional yang terpadu memiliki beberapa manfaat bagi konselor (Burkholder, 2012; Gale & Austin, 2003; Myers et al., 2002).

Identitas profesional adalah bagian dari diri konselor (Gazzola & Smith, 2007; Gibson, Dollarhide, & Moss, 2010) dan merupakan integrasi profesional *self* dan personal *self* (termasuk nilai-nilai, teori, dan teknik). Atribut pribadi digabungkan dengan pelatihan profesional konselor akan membentuk identitas profesional. Dalam konteks etika, konselor tergantung identitas profesional mereka sebagai kerangka acuan mereka membuat keputusan tentang pekerjaan mereka berkaitan dengan klien (Brott & Myers, 1999; Friedman & Kaslow, 1986; Skovholt & Rønnestad, 1992).

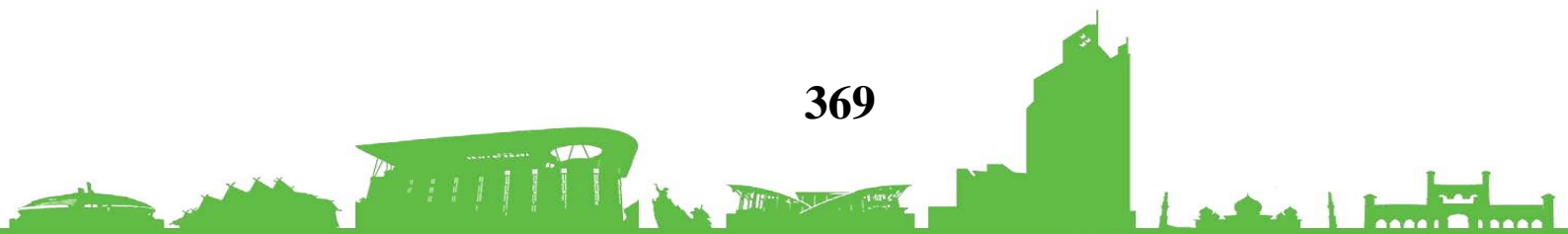
Definisi identitas konselor profesional bervariasi dalam literatur. Gale dan Austin (2003) menggambarkan identitas profesional sebagai cara membedakan konseling dari profesi sejenis lainnya. Gladding dan Newsome (2004) menggambarkan identitas profesional konselor sebagai kepatuhan terhadap nilai-nilai inti dari pencegahan, *wellness*, dan perkembangan. Nugent dan Jones (2009) definisi identitas profesional sebagai "integrasi atribut pribadi dan pelatihan profesional".

Definisi ini didukung oleh penelitian menghubungkan identitas pribadi dengan identitas profesional, menginformasikan perkembangannya (Alves & Gazzola, 2011; du Preez & Roos, 2008). Identitas profesional dapat dilihat pada level individu atau level kolektif (Alves & Gazzola, 2011; Brue, 2012; Gale & Austin, 2003; Hawley & Calley, 2009). Identitas profesional individu adalah bagaimana konselor merasakan peran dirinya dalam profesi (Auxier, Hughes, & Kline, 2003; Lewis & Hatch, 2008). Umpan Balik dari orang lain membantu menginformasikan perkembangan identitas profesional, dan memungkinkan evaluasi eksternal ke evaluasi diri internal (Gibson et al, 2010; Auxier et al, 2003; Dollarhide, Gibson & Moss, 2013). Identitas profesional kolektif adalah identitas unik yang membedakan konseling dari profesi helping sejenis (Gale & Austin, 2003; Luke & Goodrich, 2010; Mellin et al, 2011.; Myers et al., 2002). Sebuah tinjauan literatur menunjukkan kurangnya penelitian tentang cara konselor mengekspresikan baik individu dan kolektif identitas profesional mereka (Burkholder, 2012; Calley & Hawley, 2009).

Para peneliti telah secara ekstensif meneliti tantangan konselor dalam mengembangkan identitas profesional (Gale & Austin, 2003; McLaughlin & Boettcher, 2009; Mellin et al, 2011.; Myers et al., 2002). Konseling disebut sebagai "profesi helping yang paling muda" (Mellin et al., 2011, p.140), dan profesi paling baru dibandingkan dengan profesi kesehatan mental lainnya kontribusi untuk yang masih mengalami kesulitan dalam membangun sebuah identitas (Alves & Gazzola, 2011; Mellin et al., 2011). Selain itu, kesamaan dengan profesi lain dan tumpang tindih dalam peran membuat sulit untuk membangun identitas yang unik (Myers et al, 2002;. Alves & Gazzola, 2011). Kebingungan merumuskan sebuah identitas profesional yang terpadu mungkin merupakan hasil dari dua faktor utama yaitu: penggabungan spesialisasi konseling sekolah, konseling karir, dan konseling pribadi; dan ketegangan antara konseling berprinsip humanistik dan model medis/ klinis (Gale & Austin, 2003; McLaughlin & Boettcher, 2009; Myers et al., 2002). Meskipun pengembangan profesi konseling merupakan penggabungan dari berbagai spesialisasi, hal tersebut memberi nilai yang berharga bagi profesi, sementara juga membuat kekohesivan lebih sulit (McLaughlin & Boettcher, 2009; Myers, 1995;. Myers et al, 2002).

Para Konselor memiliki berbagai organisasi profesi yang memberikan tipe lisensi yang berbeda, dan para konselor telah menerima pelatihan dari badan akreditasi yang berbeda (Alves & Gazzola, 2011; Gale & Austin, 2003). Profesi konseling dikaitkan dengan *wellness*, pencegahan, dan pengembangan (Gale & Austin, 2003; Myers, 1995). Kesulitan muncul ketika konselor mencoba untuk menyeimbangkan identitas ini dengan arah kebutuhan model medis (McLaughlin & Boettcher, 2009).

Ada banyak manfaat yang diperoleh jika memiliki identitas yang unik (Alves & Gazzola, 2011; McLaughlin & Boettcher, 2009; Mellin et al, 2011.; Myers et al., 2002). Membangun identitas profesional bermanfaat bagi profesi secara keseluruhan, bagi konselor, dan klien (Alves & Gazzola, 2011; Gale & Austin, 2003; Myers et al., 2002). McLaughlin dan Boettcher (2009) menyatakan bahwa penegasan identitas profesional secara menonjol dan unik adalah kunci untuk profesi supaya dapat berkembang dan tidak terpinggirkan. Sebuah identitas profesional yang



konkrit akan membantu konselor mendapatkan keseimbangan dengan profesi kesehatan mental lainnya (Calley & Hawley, 2008; McLaughlin & Boettcher, 2009; Myers et al., 2002). Kejelasan identitas profesional konselor memberi rasa aman pada konselor, stabilitas, dan kejelasan peran Alves & Gazzola, 2011; Mellin et al., 2011). Sebuah identitas profesional yang jelas juga berkontribusi pada rasa bangga dan rasa puas (Alves & Gazzola, 2011; Gibson et al, 2010). Kohesi profesional diperlukan untuk berkembang sehingga profesi diakui memiliki keunikan dan berkontribusi secara signifikan terhadap profesi helping (Burkholder, 2012; Gale & Austin, 2003; McLaughlin & Boettcher, 2009).

Pada intinya, identitas profesional konselor mencakup dimensi interpersonal dan dimensi intrapersonal. Dimensi interpersonal identitas profesional melibatkan hubungan seseorang konselor dengan masyarakat dan komunitas profesional (Gibson et al., 2010). Masyarakat profesional termasuk organisasi profesi, lembaga lisensi dan badan kredensialisasi, dan lembaga akreditasi. Aspek Interpersonal juga melibatkan masyarakat profesional konselor. Muncul konselor belajar tentang budaya profesi konseling melalui supervisi dan pengalaman (Dollarhide & Miller, 2006).

## 2. Pengembangan Identitas Profesional Konselor di Indonesia, Prospek, tantangan dan hambatan

### a. Prospek Pengembangan Identitas Profesi Konseling di Indonesia

#### 1) Domain Eksternal

Domain eksternal merupakan berbagai kebijakan dari pemerintah yang berada di luar profesi konseling. Domain eksternal ini sangat terpengaruh terhadap perkembangan profesi konseling dan seringkali dijadikan sebagai landasan yuridis pelaksanaan bimbingan konseling di Indonesia. Berikut disajikan domain eksternal pengembangan identitas profesi konseling.

- Intruksi Pejabat Kementerian pendidikan dan kebudayaan tentang pembentukan Bimbingan dan konseling di Sekolah.
- Berlakunya kurikulum sekolah gaya baru tahun 1964
- Berlakunya kurikulum tahun 1975. pelayanan bimbingan dan penyuluhan telah dijadikan sebagai bagian integral dari keseluruhan upaya pendidikan. Petugas yang secara khusus melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling pada saat itu disebut Guru Bimbingan dan Penyuluhan (Guru BP)
- Penerapan Kurikulum 1994. Bimbingan dan konseling berwujud dalam bentuk bimbingan karir. sebutan untuk Guru BP berubah menjadi Guru Pembimbing. Mewajibkan tiap sekolah untuk menyediakan 1 (satu) orang konselor untuk setiap 150 (seratus lima puluh) peserta didik
- Disyahnnya Undang – undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang secara yuridis yang mengukuhkan serta menegaskan bahwa konselor adalah pendidik,
- Disahkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.025/0/1995 tentang beban kerja guru BK/ Konselor
- Permendiknas No. 28 Th 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor
- Disahkan PP no 40 th 2011 tentang pembinaan, pendampingan dan pemulihan pelaku dan korban pornografi tentang pembinaan, pendampingan dan pemulihan pelaku dan korban pornografi. pada pasal 21 dan 27 dinyatakan sebagai berikut; dalam melaksanakan pendampingan, lembaga pendidikan formal melakukan: ....bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh guru yang memiliki kompetensi dibidang bimbingan dan konseling; serta dalam melakukan pemulihan kesehatan fisik dan mental, lembaga pendidikan: memberikan bimbingan dan konseling di bawah pengawasan guru pembimbing di satuan pendidikan ...

- Diterbitkannya Permendikbud nomor 111 tahun 2014 tentang penyelenggaraan Bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan menengah.
- Lampiran surat direktur jendral guru dan tenaga kependidikan nomor 33022/B.B4/GT/2017 tanggal 6 November 2017, tertuang bahwa program studi PPG dalam jabatan adalah bimbingan dan konseling (konselor) yang bisa menerima mahasiswa dari S1 bimbingan dan Penyuluhan, bimbingan dan konseling serta psikologi.
- disyahkannya SK Kemenristekdikti nomor 257/M/KPT/2017 tentang nama program studi pada perguruan tinggi, yang memuat nama pendidikan profesi konselor (*Counselor profession Education*) dengan gelar Kons.

Munculnya berbagai kebijakan dan peraturan pemerintah telah menunjang pengembangan dan pemantapan identitas profesi konseling. Bila dirunut dari awal serta sampai yang terakhir dengan disyahkannya SK Kemenristekdikti nomor 257/M/KPT/2017, menunjukkan bahwa prospek pengembangan identitas profesi konseling di Indonesia semakin terbuka luas dan menunjukkan kemajuan yang sangat berarti, serta dinamika yang semakin positif.

## 2) Domain Internal

Domain internal merupakan perkembangan dan kebijakan yang terjadi pada lingkup profesi bimbingan dan konseling, yang secara langsung berpengaruh terhadap terhadap perkembangan profesi konseling di Indonesia. Domain internal tersebut meliputi:

- Pendirian jurusan bimbingan dan penyuluhan pada LPTK di Indonesia.
- Pendirian IPBI (Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia) yang akhirnya berubah nama menjadi ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia) .
- Di Terbitkan Dasar Standarisasi Profesi Konseling (DSPK)
- Kongres ABKIN di Semarang tahun 2005 menyepakati Standar Kompetensi Konselor Indonesia (SKKI)
- Terbit Naskah Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal oleh Dirjen Dikti Depdiknas tahun 2007
- Disahkan permendiknas tentang SKA dan KK (Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor).
- Berdirinya PPK (Pendidikan Profesi Konselor) di UNP, Unnes dan UPI
- Berdirinya PPG BK dalam jabatan dan pra jabatan di beberapa LPTK dalam rangka mencetak konselor profesional.

Berbagai domain internal yang muncul, dalam merespon munculnya berbagai kebijakan, permasalahan dan perkembangan profesi bimbingan dan konseling. Hal ini menunjukkan profesi bimbingan dan konseling merupakan profesi yang dinamis dan progresif.

### **b. Tantangan Pengembangan Identitas Konselor Profesional di Indonesia**

Sebutan identitas profesional masih menimbulkan perdebatan dan terus membingungkan, terutama definisi, kejelasan, dan kekohesivan identitas profesional (Burkholder, 2012; Calley & Hawley, 2008; McLaughlin & Boettcher, 2009; Myers et al, 2002). Gibson, Dooley, Kelchner, Moss, dan Vacchio (2012) menyatakan bahwa perhatian yang diberikan kepada identitas profesional kurang konsisten dan belum tertuju pada berbagai aspek identitas profesional.

Tidak hanya di berbagai negara lain, di Indonesia identitas profesional profesi konseling juga masih membingungkan dan menimbulkan polemik pada masyarakat bimbingan dan konseling. Ditinjau dari nama profesi saja, selalu berubah ubah diantaranya pernah bernama guru BP (bimbingan dan penyuluhan), guru pembimbing, guru BK (bimbingan dan konseling), guru BK/ konselor, dan yang terakhir di sepakati menjadi konselor.



Tantangan berikutnya adalah, Perlunya dikembangkan model pengembangan identitas konselor profesional di Indonesia. Model pengembangan identitas konselor profesional McNeil dan Delworth (1998) mengembangkan Integrated Development Model (IDM) yang dianggap model yang paling banyak digunakan (Bernard & Goodyear, 2009). Pengembangan Model ini berisi tiga struktur yang menandai pertumbuhan profesional: kesadaran diri, motivasi, dan otonomi (Stoltenberg et al., 1998). IDM juga menetapkan delapan domain fungsi profesional: a) kompetensi keterampilan intervensi, b) teknik penilaian, c) penilaian interpersonal, d) konseptualisasi klien, e) perbedaan individu, f) orientasi teoritis, g) rencana pengobatan dan tujuan, dan h) etika profesional. Di Indonesia belum ada penelitian model pengembangan identitas konselor profesional.

Tantangan yang lain adalah upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan identitas profesional konselor yang perlu dilakukan adalah advokasi, kolaborasi antar profesi, legislasi dan upaya lobi, dan keterlibatan organisasi profesi (Gale & Austin, 2003; Hawley & Calley, 2009; Luke & Goodrich, 2010; McLaughlin & Boettcher, 2009; Mellin et al, 2011.; Myers et al. 2002).

### c. Hambatan Pengembangan Identitas Konselor Profesional di Indonesia

Di bawah ini disajikan hambatan dan permasalahan pengembangan profesi konseling di Indonesia.

- Penetapan nama profesi, ada yang menghendaki bernama guru BK, konselor, konselor sekolah, guru BK/konselor. Perlu penegasan terkait nama profesi, agar langkah kedepan semakin mantap.
- Saat ini ada 2 landasan yuridis yang berbeda, baik dalam isi dan subsatansi, yang dikeluarkan oleh dua kementerian yang berbeda yaitu Kemenristekdikti dan Kemendikbud. Kedua aturan itu adalah SK Kemenristekdikti nomor 257/M/KPT/2017 tentang nama program studi pada perguruan tinggi, yang memuat nama pendidikan profesi konselor (*Counselor profession Education*) dengan gelar Kons, Sementara itu berdasarkan Lampiran surat direktur jendral guru dan tenaga kependidikan nomor 33022/B.B4/GT/2017 tanggal 6 November 2017, tertuang bahwa program studi PPG dalam jabatan adalah bimbingan dan konseling (konselor) yang bisa menerima mahasiswa dari S1 bimbingan dan Penyuluhan, bimbingan dan konseling serta psikologi, dengan gelar Gr (guru profesional). Kedua aturan ini bila tidak diselesaikan akan menimbulkan permasalahan terhadap identitas profesi konseling di Indonesia.
- Sehubungan dengan disyahnannya SK Kemenristekdikti nomor 257/M/KPT/2017, pada guru BK di sekolah, terlihat adanya kegalauan dengan munculnya kebijakan tersebut, diantaranya adalah apakah ketika nama guru BK menjadi nama **konselor** akan muncul efek yang lain misalnya terkait dengan tunjangan profesi pendidik, terkait dengan peluang konselor menjadi kepala sekolah dan pengawas.
- Belum sepatatnya beberapa LPTK tentang penyelenggaraan Pendidikan Profesi Konselor, termasuk didalamnya adalah 1) nama profesi, apakah konselor ataukah guru BK, ataukah guru BK/ konselor 2) arah spesialisasi profesi konseling ada fihak yang menginginkan pendidikan profesi konselor mengarah kepada spesialisasi konseling pendidikan / persekolahan, ada fihak yang menginginkan PPK tidak hanya bergerak di bidang pendidikan tapi lebih luas lagi, bisa praktek di luar bidang pendidikan dengan istilah di mana-mana siap. Ada juga fihak yang menginginkan fokus spesialisasi mengarah pada konseling karir, atau konseling pribadi; serta difokuskan pada perkembangan, pencegahan dibandingkan model medis/ klinis, 3) akibat permasalahan pada nomor 2 di atas, maka isi kurikulum, deskripsi mata kuliah, tempat praktek masing-masing LPTK berbeda-beda. 4) peran ABKIN dirasa belum optimal dalam pengembangan identitas profesional konseling di Indonesia, 5) secara tersamar, masih



terasa adanya kubu / blok di perguruan tinggi, hal ini merupakan ganjalan tersendiri dalam pengembangan identitas profesional konselor.

- Munculnya berbagai organisasi yang menaungi profesi konseling, misalnya ABKIN, HSBKI, MGBK, ABKI. Banyaknya organisasi profesi menunjukkan semakin dinamis dan progresif perkembangan profesi konseling di Indonesia. Yang menjadi masalah apabila tidak ada koordinasi diantara organisasi profesi, akan menjadikan seolah-olah saling bersaing, terlebih bila masing-masing organisasi mengeluarkan buku pedoman atau buku panduan, yang bingung adalah pejabat pembuat kebijakan dan anggota profesi, buku pedoman mana yang harus dipedomani.

#### **d. Solusi Mengatasi Hambatan dan Permasalahan Pengembangan Identitas Konselor Profesional di Indonesia**

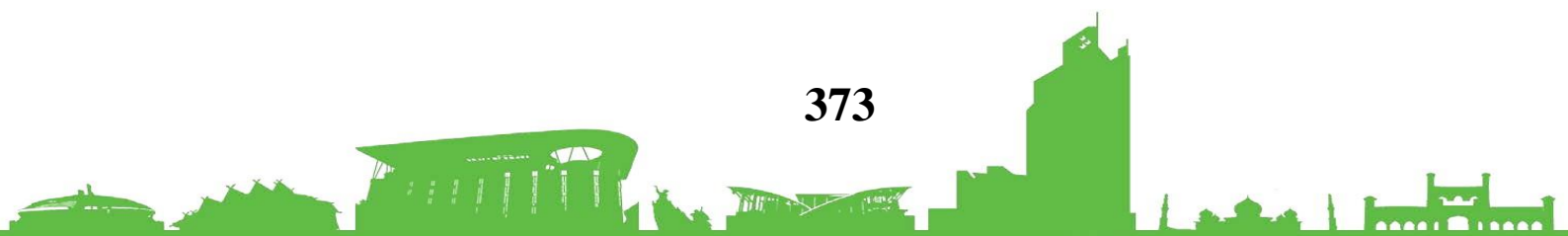
Beberapa solusi mengatasi berbagai hambatan dan permasalahan dalam pengembangan identitas konselor profesional di Indonesia adalah:

- Perlu penegasan dan penetapan nama profesi, baik dalam intern profesi maupun dalam berbagai landasan yuridis.
- Untuk mengatasi adanya 2 landasan yuridis yang berbeda, perlu adanya pertemuan fihak terkait dan perlunya keputusan bersama antar berbagai lembaga terkait dengan identitas profesi konseling di Indonesia. Perlu adanya fihak yang menginisiasi agar terjadi pertemuan berbagai lembaga diantaranya Kemenristekdikti, Kemendikbud dan Kemenpan RB.
- Perlu pemberian informasi yang jelas kepada guru BK di sekolah tentang tunjangan profesi pendidik, terkait dengan peluang konselor menjadi kepala sekolah dan pengawas, serta perlu upaya yang sistematis dan terukur agar berbagai hak yang selama ini diperoleh guru BK di sekolah tidak hilang seiring dengan bergantinya identitas dari guru BK menjadi konselor.
- Perlu kesepakatan dan kesepakatan itu dijalankan dengan sungguh-sungguh oleh semua prodi bimbingan dan konseling di Indonesia sebagai pihak yang menyelenggarakan Pendidikan Profesi Konselor, sehingga tidak ada kesan ada PPK model Padang, PPK model Bandung, PPK model Unesa dan sebagainya. Beberapa yang perlu disepakati diantaranya nama identitas profesi, fokus spesialisasi profesi konseling, kurikulum PPK, tempat praktek dan lahan garapan profesi konseling.
- Peningkatan peran ABKIN dalam pengembangan identitas profesional Konselor, serta mendorong ABKIN menginisiasi pertemuan koordinasi antara berbagai organisasi profesi konseling.
- Mengurangi rasa egoisme para pakar bimbingan dan konseling di Indonesia dan menjalin erat silaturahmi serta mencari titik temu "*win-win solution*" sehingga "kubu" yang muncul dalam pengembangan profesi konseling bisa dikurangi dan dihilangkan. Semoga.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan kajian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Prospek pengembangan identitas profesional konselor di Indonesia semakin dinamis dan progresif, banyak domain internal dan eksternal yang mendukung pengembangan identitas profesional konselor semakin jelas dan mantap. Identitas profesional konselor ini akan terwujud bila para pakar, para pembuat kebijakan serta masyarakat pada profesi konseling ini saling bekerja sama dan berkolaborasi.
2. Tantangan yang dihadapi dalam pengembangan identitas konselor profesional diantaranya 1) sebutan identitas yang berubah-ubah dari waktu ke waktu. 2) perlunya model pengembangan identitas konselor profesional, 3) perlu dilakukan adalah advokasi, kolaborasi antar profesi,



- legislasi dan upaya lobi, dan keterlibatan organisasi profesi untuk menumbuhkan dan mengembangkan identitas profesional konselor
3. Hambatan yang masih dihadapi dalam pengembangan identitas konselor profesional diantaranya a) adanya 2 landasan yuridis yang berbeda, baik dalam isi dan subsatansi, yang dikeluarkan oleh dua kementerian yang berbeda, b) munculnya kegalauan dari guru BK bila namanya menjadi **konselor** akan muncul efek yang lain misalnya terkait dengan tunjangan profesi pendidik, terkait dengan peluang konselor menjadi kepala sekolah dan pengawas, c) belum sepakatnya berbagai fihak dalam penyelenggaraan Pendidikan Profesi Konselor (PPK).
  4. Solusi mengatasi berbagai hambatan dan permasalahan dalam pengembangan identitas konselor profesional di Indonesia adalah: a) perlunya keputusan bersama antara Kemenristekdikti, Kemendikbud dan Kemenpan RB dalam masalah pengembangan identitas konselor profesional, b) perlu informasi dan sosialisasi tentang identitas konselor profesional, serta akibat dari penegasan identitas profesional konselor, c) Perlu kerjasama dan kesepakatan antar lembaga penelenggara PPK, serta d) Peningkatan peran ABKIN dalam pengembangan identitas profesional Konselor

#### DAFTAR RUJUKAN

- Alves, S. & Gazzola, N., 2011, Professional identity: a qualitative inquiry of experienced counselors. *Canadian Journal of Counseling and Psychotherapy*, 45(3), p.189-207.
- American Counseling Association, 2009, *20/20 statement of principles advances the profession*. Retrieved from <http://www.counseling.org/news/news-release-archives/byyear/2009/01/20/20-20-statement-of-principles-advances-the-profession>
- Auxier, C. R., Hughes, F. R., & Kline, W. B., 2003, Identity development in counselors-in-training. *Counselor Education and Development*. 43. 25-38
- Brott, P. & Myers, J., 1999,. Development of professional school counselor identity: a grounded theory. *Professional School Counseling*, 2, 339-348.
- Brue, J.S., 2012, Master's-level students' integration of faith and professional counselor identity. (Doctoral dissertation). Available from ProQuest *Dissertations and Thesis Database*.
- Burkholder, D., 2012, A Model of Professional Identity Expression for Mental Health Counselors. *Journal Of Mental Health Counseling*, 34(4), 295-307.
- Dollarhide, C. T., Gibson, D. M., & Moss, J. M., 2013, Professional Identity Development of Counselor Education Doctoral Students. *Counselor Education & Supervision*, 52(2), 137-150.
- Du Preez, E., & Roos, V., 2008, The development of counsellor identity -- a visual expression. *South African Journal Of Psychology*, 38(4), 699-709.
- Friedman, D., & Kaslow, N. J., 1986, The development of professional identity in psychotherapists: Six stages in the supervision process. In F. Kaslow (Ed.), *Supervision and training: Models, dilemmas, and challenges* (pp. 29–49). London, England: Haworth Press.
- Gale, A. & Austin, B. D., 2003, Professionalism's challenges to professional counselor's collective identity. *Journal of Counseling and Development* : JCD, 81(1), 3-10. Retrieved from <http://0-search.proquest.com/library.regent.edu/docview/219026136?accountid=13479>
- Gazzola, N., & Smith, J. D., 2007, Who do we think we are? A survey of counselors in Canada. *International Journal of Advanced Counselling*, 29, 97–110.
- Gibson, D. M., Dollarhide, C. T., & Moss, J. M., 2010, Professional Identity Development: A Grounded Theory of Transformational Tasks of New Counselors. *Counselor Education & Supervision*, 50(1), 21-38.
- Hawley, L.D. & Calley, N.G., 2009, Professional identity of counseling: a template for action. *Michigan Journal of Counseling*, 1, 1-12





- Lewis, R. E., & Hatch, T., 2008, Cultivating Strengths-Based Professional Identities. *Professional School Counseling*, 12(2), 115-118.
- Mantak Yuen, S. Alvin Leung, and Ryder T. H. Chan, 2014, Professional Counseling in Hong Kong. *Journal of Counseling & Development*, January 2014, Volume 92.
- McLaughlin, J. & Boettcher, K., 2009, Counseling identity: conformity or distinction? *Journal of Humanistic Counseling, Education, and Development*, 48, 132-143
- Mellin, E. A., Hunt, B., & Nichols, L. M., 2011, Counselor professional identity: Findings and implications for counseling and interprofessional collaboration. *Journal of Counseling & Development*, 89, 140–147.
- Myers, J. E., Sweeney, T., & White, V., 2002, Advocacy for counseling and counselors: a professional imperative. *Journal of Counseling & Development*, 80(2), 394-402.
- Nugent, F.A. & Jones, K.D. , 2009, *Introduction to the profession of counseling (5th ed.)*. Upper Saddle River, NJ: Pearson
- Nursalim, Mochamad, 2017, Isu-Isu tentang Identitas Konselor Profesional, *makalah*. Di sampaikan dalam 1st ASEAN School Counselor Conference on Innovation and Creativity in Counseling, tanggal 26 – 29 Oktober 2017 di Yogyakarta.
- Nursalim, Mochamad, 2015, *Pengembangan profesi Bimbingan dan Konseling*. Jakarta; Penerbit Erlangga.
- Skovholt, T. M., & Rønnestad, M. H., 2003, Struggles of the novice counselor and therapist. *Journal of Career Development*, 30, 45–58.



# EFFECTIVENESS OF INFORMATION SERVICES TO REDUCE STUDENT ACADEMIC PROCRASTINATION IN WORKING THESIS (EXPERIMENT STUDY ON STUDENT OF GUIDANCE AND COUNSELING UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG)

Erfan Ramadhani <sup>1</sup>, Ramtia Darma Putri <sup>2</sup>, Vella Auliya Istiqoma <sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas PGRI Palembang, erfankonselor@gmail.com

<sup>2</sup>Universitas PGRI Palembang, tyadhuarrma27@gmail.com

<sup>3</sup>Universitas PGRI Palembang, auliya\_vella@yahoo.com

## Abstrack

*Academic procrastination is an act of delays in doing a task. Based on the findings in the field, it was revealed that there are students who perform academic procrastination action. Procrastination is done in the form of a delay doing the thesis that has an impact on the completion of the study. The findings of this researcher into an indication that students have academic procrastination problems in doing thesis. One effort to solve the problem is by providing information services. This research uses quantitative method. This research type is experiment with one group pretest-posttest design. Research subjects amounted to 24 students of guidance and counseling courses above the eighth semester until academic year 2017/2018. The research instrument used Likert Scale model. Data were analyzed using Wilcoxon Signed Ranks Test with the help of SPSS version 20.00. In general, research findings indicate that information service is effective in reducing student academic procrastination in doing thesis. Specifically, 1) the level of student academic procrastination in doing thesis before being given treatment is in very high category; 2) the level of student academic procrastination in doing thesis after being given the treatment is in the high category; and 3) there is a difference or decreased level of student academic procrastination in doing thesis after given information service. Based on the results of this study can be suggested to the relevant parties in order to work together in helping to overcome the academic procrastination of students in doing thesis.*

*Keywords: Academic Procrastination, Information Service.*

## PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan generasi penerus bangsa yang sedang menjalani pendidikan tinggi di suatu institusi pendidikan. Mahasiswa merupakan calon intelektual atau cendekiawan muda dalam lapisan masyarakat yang sering kali mendapatkan pandangan yang sangat positif. Mahasiswa dalam menjalani proses perkuliahan dituntut untuk menjalankan pendidikan berupa pembelajaran. Kurikulum yang diberikan kepada mahasiswa sudah sangat terstruktur dimana mereka akan melaksanakan perkuliahan hingga semester delapan, akan tetapi tidak sedikit ditemui mahasiswa yang melampaui batas kurikulum yang telah ditentukan dimana masa studinya lebih dari empat tahun atau delapan semester.

Berdasarkan hal tersebut di atas, mahasiswa yang mengalami masa studi lebih dari delapan semester terindikasi lalai dalam proses perkuliahan bahkan lalai dalam menyelesaikan tugas akhir atau skripsi. Proses perkuliahan menuntut mahasiswa untuk mendapatkan nilai yang terstandar bahkan nilai yang bagus untuk setiap mata kuliah yang diberikan. Untuk memperoleh nilai yang bagus mahasiswa diharapkan mengikuti perkuliahan dengan baik diantaranya hadir dalam proses perkuliahan, mengerjakan tugas dengan baik, aktif dalam proses perkuliahan bahkan mampu menjelaskan materi perkuliahan dengan baik di depan mahasiswa maupun dosen. Martin dan Osborne (dalam Yulistia, 2008) menjelaskan salah satu ciri mahasiswa yang berhasil adalah mahasiswa yang mampu mengatur dan membagi waktunya untuk mengerjakan tugas kuliah. Kemampuan untuk melakukan hal tersebut tidak dimiliki semua mahasiswa dikarenakan kebanyakan mahasiswa lalai dalam mengerjakan tugas-tugasnya.

Kelalaian mahasiswa pada proses perkuliahan, apabila terus terjadi maka akan berdampak pada penyelesaian tugas akhir atau skripsi. Kelalaian tersebut merupakan salah satu gejala dari prokrastinasi akademik. Prokrastinasi akademik merupakan perilaku yang tidak efektif dan efisien dalam memanfaatkan waktu dan adanya kecenderungan untuk tidak segera memulai suatu tindakan atau menunda tugas yang ingin dikerjakan sampai waktu berikutnya, sehingga perilaku tersebut dapat menghambat kesuksesan akademik individu itu sendiri. Tuckman (1990:3) menjelaskan “*Procrastination results from combination of (1) disbelieving in one's own capability to perform a task, (2) being unable to postpone gratification, (3) assigning blame for one's own predicament to external sources*”. Pernyataan di atas memiliki maksud bahwa prokrastinasi merupakan gabungan dari ketidakmampuan diri untuk mengerjakan tugas, tidak mampu untuk menunda, dan menugaskan orang lain untuk mengerjakan tugasnya.

Fenomena prokrastinasi akademik umumnya terjadi karena adanya kecenderungan mahasiswa untuk melakukan penundaan dalam melaksanakan tugas yang akan dilaksanakan. Ellis dan Knaus (dalam Rumiani, 2006) mengungkapkan bahwa hampir 70% mahasiswa di luar negeri melakukan prokrastinasi dalam makna luas. Fenomena prokrastinasi akademik di atas juga terjadi pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Palembang terutama dalam mengerjakan skripsi. Berdasarkan data yang diperoleh dari bagian akademik Universitas PGRI Palembang, jumlah mahasiswa Bimbingan dan Konseling angkatan 2012 berjumlah 212 dan angkatan 2013 berjumlah 152 mahasiswa. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa mahasiswa angkatan 2012 seharusnya telah menyelesaikan studi, akan tetapi masih terdapat 24 mahasiswa yang belum menyelesaikan studinya, dalam artian saat ini mahasiswa tersebut sedang menjalani semester 10.

Berdasarkan fenomena di atas, 24 mahasiswa tersebut terindikasi mengalami keterlambatan dalam menyelesaikan studi. Keterlambatan mahasiswa dalam menyelesaikan studi menggambarkan bahwa mahasiswa melakukan penundaan dalam melaksanakan tugas terutama dalam mengerjakan skripsi. Penundaan tersebut merupakan salah satu gejala prokrastinasi akademik mahasiswa dalam penyelesaian studi.

Selanjutnya, gambaran prokrastinasi akademik mahasiswa dalam mengerjakan skripsi dapat dilihat dari masih ditemukannya mahasiswa yang mengulang mata kuliah ataupun baru mengambil mata kuliah. Berdasarkan fenomena tersebut dapat dikatakan bahwa mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik bukan hanya pada penyelesaian skripsi saja tetapi juga melakukan penundaan dalam melaksanakan tugas perkuliahan yang dijalannya.

Masalah mahasiswa yang berkaitan dengan prokrastinasi akademik tersebut sebaiknya diperbaiki. Salah satu cara memperbaiki masalah tersebut adalah dengan memberikan bantuan layanan. Layanan yang diperkirakan dapat mengatasi masalah tersebut adalah layanan informasi. Layanan informasi merupakan salah satu layanan dari pelayanan bimbingan dan konseling, Prayitno (2013:9) mengungkapkan layanan informasi adalah layanan BK yang membantu siswa menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karier/jabatan, dan pendidikan lanjutan secara terarah, objektif, dan bijak. Informasi diartikan sebagai upaya untuk membimbing peserta layanan agar menjadi lebih baik dan mandiri. Berdasarkan dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa masalah prokrastinasi akademik mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi dapat dikurangi bahkan diatasi dengan memberikan layanan informasi. Layanan informasi efektif dalam mengatasi permasalahan seseorang seperti yang dijelaskan oleh Ramadhani (2016) yang menjelaskan bahwa layanan informasi dinilai efektif dalam meningkatkan aspirasi karier siswa. Hasil penelitian tersebut dapat menjadi acuan bahwa layanan informasi juga dapat mengatasi masalah prokrastinasi akademik.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mencoba memberikan alternatif sebagai upaya membantu mahasiswa untuk mengurangi prokrastinasi akademik dengan memanfaatkan layanan informasi. Penelitian ini mencoba memanfaatkan materi-materi yang terkait dengan prokrastinasi akademik mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi. Secara khusus tujuan yang ingin dicapai adalah

untuk mendeskripsikan perbedaan prokrastinasi akademik mahasiswa dalam mengerjakan skripsi setelah diberikan layanan informasi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen yang menggunakan desain *Quasi Experimental*. Bentuk *Quasi Experimental* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one group pretest-posttest design*. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 24 mahasiswa yang masa studinya lebih dari delapan semester.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk skala model *Likert* dengan rentang skala lima. Instrumen penelitian menunjukkan tingkat validitas instrumen sebesar 0.361 dan reliabilitas dengan nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0.873. Data yang telah terkumpul, dianalisis dengan cara menghitung skor rata-rata prokrastinasi akademik mahasiswa yang kemudian dideskripsikan menggunakan norma pengkategorian sebagai berikut.

Tabel 1. Kategorisasi Prokrastinasi Akademik Mahasiswa dalam Mengerjakan Skripsi

Rentangan		Kategori
Skor	%	
$\geq 134$	$\geq 84$	Sangat Tinggi
108 – 133	68 – 83	Tinggi
82 – 107	52 – 67	Sedang
56 – 81	36 – 51	Rendah
$\leq 30$	$\leq 35$	Sangat Rendah

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* dengan bantuan *SPSS* versi 20.00.

## HASIL PENELITIAN

### Deskripsi Data

#### 1. Data Pretest

Sesuai dengan tujuan dilakukannya *pretest*, yaitu untuk mengetahui gambaran awal prokrastinasi akademik mahasiswa mengerjakan skripsi sebelum diberikan perlakuan. Berikut disajikan kondisi *pretest* prokrastinasi akademik mahasiswa dalam mengerjakan skripsi.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Prokrastinasi Akademik Mahasiswa dalam Mengerjakan Skripsi (*Pretest*)

Interval	Kategori	Frekuensi	%
$\geq 134$	Sangat Tinggi	18	75
108 – 133	Tinggi	6	25
82 – 107	Sedang	0	0
56 – 81	Rendah	0	0
$\leq 30$	Sangat Rendah	0	0
Jumlah		24	100

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa dari 24 orang mahasiswa yang memiliki masalah prokrastinasi akademik, terdapat 18 orang memiliki prokrastinasi akademik kategori sangat tinggi dengan persentase 75% dan sebanyak 6 orang memiliki prokrastinasi akademik kategori tinggi dengan persentase 25%.

#### 2. Data Posttest

Sesuai dengan tujuan dilakukannya *pretest*, yaitu untuk mengetahui gambaran awal prokrastinasi akademik mahasiswa mengerjakan skripsi setelah diberikan perlakuan. Berikut disajikan kondisi *pretest* prokrastinasi akademik mahasiswa dalam mengerjakan skripsi.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Prokrastinasi Akademik Mahasiswa dalam Mengerjakan Skripsi (*Posttest*)

Interval	Kategori	Frekuensi	%
$\geq 134$	Sangat Tinggi	8	33
108 – 133	Tinggi	15	63
82 – 107	Sedang	1	4
56 – 81	Rendah	0	0
$\leq 30$	Sangat Rendah	0	0
Jumlah		24	100

Berdasarkan tabel di atas, diketahui dari 24 orang mahasiswa yang memiliki masalah prokrastinasi akademik, terdapat 8 orang memiliki prokrastinasi akademik kategori sangat tinggi dengan persentase 33%, 15 orang memiliki prokrastinasi akademik kategori tinggi dengan persentase 63%, dan 1 orang memiliki prokrastinasi akademik kategori sedang dengan persentase 4%.

### 3. Deskripsi Data *Pretest* dan *Posttest* Prokrastinasi Akademik Mahasiswa dalam Mengerjakan Skripsi

Data penelitian diperoleh berdasarkan instrumen prokrastinasi akademik yang telah diberikan kepada 24 mahasiswa sebelum perlakuan (*pretest*) dan sesudah perlakuan (*posttest*). Berikut disajikan skor masing-masing prokrastinasi akademik mahasiswa dalam mengerjakan skripsi sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

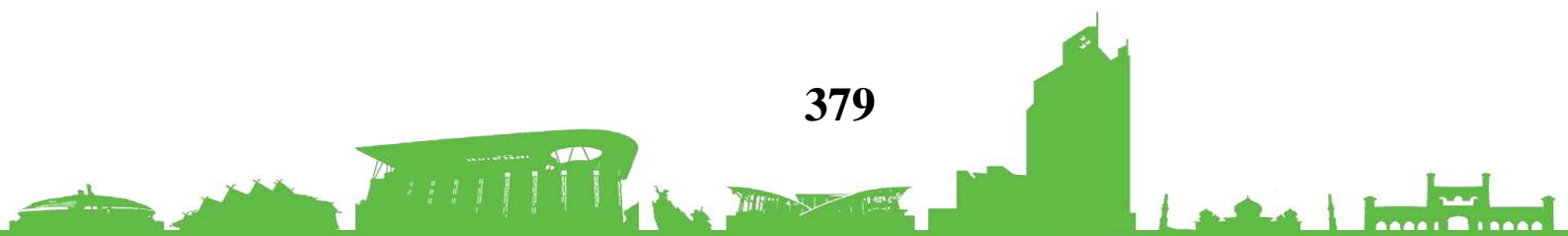
Tabel 4. Distribusi Frekuensi *Pretest* dan *Posttest* Prokrastinasi Akademik Mahasiswa dalam Mengerjakan Skripsi

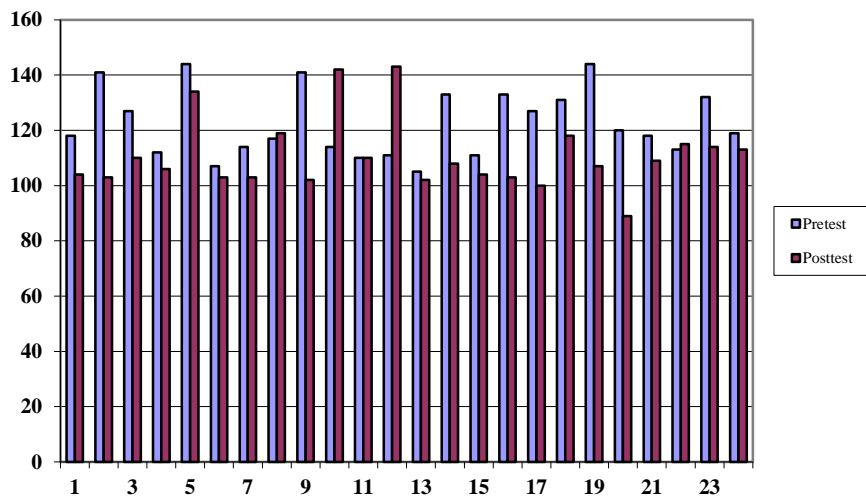
Interval	Kategori	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
$\geq 134$	Sangat Tinggi	18	75	8	33
108 – 133	Tinggi	6	25	15	63
82 – 107	Sedang	0	0	1	4
56 – 81	Rendah	0	0	0	0
$\leq 30$	Sangat Rendah	0	0	0	0
Jumlah		24	100	24	100

Berdasarkan Tabel 4, terlihat 24 mahasiswa yang dilibatkan dalam perhitungan, mengalami penurunan skor dari *pretest* dan *posttest* atau mengalami perubahan skor prokrastinasi akademik setelah diberikan layanan informasi. Sebanyak 19 mahasiswa mengalami penurunan skor sedangkan 4 mahasiswa lainnya memiliki skor yang meningkat dan 1 orang tidak mengalami perubahan skor.

### 4. Uji Hipotesis

Kondisi prokrastinasi akademik mahasiswa dalam mengerjakan skripsi sebelum dan setelah diberikan layanan informasi dapat dilihat pada gambar berikut ini.





Gambar 1. Histogram Hasil *Pretest* dan *Posttest* Prokrastinasi Akademik dalam Mengerjakan Skripsi

Berdasarkan Gambar 1 dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan prokrastinasi akademik mahasiswa dalam mengerjakan skripsi sebelum dan setelah diberikan layanan informasi. Dari 24 orang yang diperhitungkan, 19 mahasiswa mengalami penurunan skor sedangkan 4 mahasiswa lainnya memiliki skor yang meningkat dan 1 orang tidak mengalami perubahan skor.

Data hasil *pretest* dan *posttest* dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* yang menunjukkan angka probabilitas *Asymp. Sig.(2-tailed)* prokrastinasi akademik mahasiswa dalam mengerjakan skripsi sebesar 0.003, atau probabilitas di bawah alpha 0.05 ( $0.003 \leq 0.05$ ). Perbedaan prokrastinasi akademik mahasiswa dalam mengerjakan skripsi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Arah Perbedaan *Pretest* dan *Posttest* Prokrastinasi Akademik Mahasiswa dalam Mengerjakan Skripsi

*Ranks*

Prokrastinasi Akademik		N	Mean Rank	Sum of Ranks
<i>Posttest – Pretest</i>	<i>Negative Ranks</i>	19 <sup>a</sup>	12.42	236.00
	<i>Positive Ranks</i>	4 <sup>b</sup>	10.00	40.00
	<i>Ties</i>	1 <sup>c</sup>		
<i>Total</i>		24		

a. *Posttest* < *Pretest*

b. *Posttest* > *Pretest*

c. *Posttest* = *Pretest*

Berdasarkan tabel di atas, nilai 24<sup>b</sup> berarti bahwa 24 responden yang dilibatkan dalam perhitungan, sebanyak 19 orang mahasiswa mengalami penurunan secara signifikan dari *pretest* ke *posttest*, 4 orang mahasiswa mengalami peningkatan dan 1 orang mahasiswa tidak mengalami perubahan. Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa secara rata-rata prokrastinasi akademik mahasiswa mengalami penurunan setelah mendapat perlakuan layanan informasi. Dengan demikian, maka hipotesis dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat perbedaan yang signifikan prokrastinasi akademik mahasiswa dalam mengerjakan skripsi sebelum dan setelah diberikan perlakuan layanan informasi.

## PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang signifikan prokrastinasi akademik mahasiswa dalam mengerjakan skripsi sebelum dan setelah diberikan perlakuan layanan informasi. Selanjutnya agar dapat dipahami secara konseptual hasil penelitian ini maka akan dibahas secara mendalam.

### 1. Prokrastinasi Akademik Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik mahasiswa dalam mengerjakan skripsi berada dalam kategori sangat tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 122,6. Berdasarkan data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa secara umum mahasiswa yang masa studinya lebih dari semester delapan merupakan mahasiswa yang memiliki masalah dalam penyelesaian skripsi. Permasalahan tersebut merupakan indikasi dari lambatnya mahasiswa mengerjakan skripsi bahkan melakukan penunda-nundaan dalam mengerjakannya.

Tuckman (1990) menjelaskan "*Procrastination is attitudinally and behaviorally*". yang berarti penundaan adalah merupakan sikap dan perilaku. Sikap dan perilaku penundaan yang ada pada mahasiswa ketika memulai dan mengerjakan tugas seperti tugas individu maupun tugas kelompok yang diberikan oleh dosen. Adanya kebiasaan tersebut maka berdampak pada penunda-nundaan dalam mengerjakan tugas akhir atau skripsi. Penundaan dalam mengerjakan skripsi akan berdampak negative pada masa depan mahasiswa. Dampak tersebut dikenal dengan prokrastinasi *disfungsional*, yaitu apabila mahasiswa menunda dalam mengerjakan skripsi dan tidak memiliki keinginan untuk menyelesaikannya. Penundaan pula ada yang berdampak positif atau sering dikenal dengan prokrastinasi *fungsional*, yaitu apabila seseorang melakukan penundaan disertai dengan alasan yang kuat serta memiliki tujuan yang pasti sehingga meminimalisir kerugian bahkan berguna untuk melakukan suatu upaya agar tugas dapat terselesaikan dengan baik (Risnawati dan Ghufron, 2014).

### 2. Prokrastinasi Akademik Mahasiswa dalam Mengerjakan Skripsi Sebelum Diberikan Perlakuan

Hasil deskripsi data *pretest* menunjukkan bahwa tingkat prokrastinasi akademik mahasiswa berada pada kategori sangat tinggi dengan skor 122,6. Hal tersebut apabila tidak diberikan bantuan ataupun arahan akan berdampak negatif terhadap masa depan mahasiswa. Prokrastinasi merupakan suatu penundaan dalam mengerjakan tugas, penundaan tersebut dilakukan secara berulang-ulang oleh mahasiswa. Penundaan yang dilakukan merupakan suatu kebiasaan yang harus dirubah karena memiliki efek yang tidak baik.

Mahasiswa yang melakukan penundaan biasanya berpikir sangat irrasional. Hal ini sesuai dengan pendapat Indra (2015:119) yang menjelaskan bahwa mahasiswa yang cenderung melakukan prokrastinasi akademik adalah mahasiswa yang memiliki pemikiran yang irrasional dalam pengaturan waktu serta cenderung melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat daripada untuk belajar atau mengerjakan tugas. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi merupakan perbuatan yang negatif dan sangat buruk apabila tidak diatasi dengan baik.

### 3. Prokrastinasi Akademik Mahasiswa dalam Mengerjakan Skripsi Setelah Diberikan Perlakuan

Prokrastinasi akademik yang sering disebut penundaan yang dilakukan sebagai cara untuk menghindari tugas akademik yang dirasa tidak menyenangkan dan sulit dilakukan.



Tuckman (1990:3) menjelaskan “*Procrastination results from combination of (1) disbelieving in one's own capability to perform a task, (2) being unable to postpone gratification, (3) assigning blame for one's own predicament to external sources*”. Pernyataan di atas memiliki makna bahwa prokrastinasi akademik merupakan kombinasi ketidakmampuan diri sendiri untuk mengerjakan tugas, tidak mampu untuk menunda, dan menugaskan orang lain untuk mengerjakan tugasnya. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa prokrastinasi akademik merupakan hal yang negatif. Prokrastinasi juga merupakan perilaku yang sangat tidak baik diantaranya adalah perilaku yang lalai, ragu-ragu, kurang tepat waktu serta kurang perencanaan yang matang.

Selanjutnya, hasil deskripsi data menunjukkan tingkat prokrastinasi akademik mahasiswa dalam mengerjakan skripsi mengalami penurunan skor secara rata-rata dari sangat tinggi menjadi tinggi, dari skor 122,6 menjadi 110,9 dan memiliki rerata penurunan sebesar 11,7. Hal tersebut merupakan efek dari pemberian layanan informasi. Layanan informasi merupakan suatu layanan yang dapat memberikan pemahaman serta kepada mahasiswa terhadap suatu hal-hal yang baru. Winkel dan Hastuti (2010:316) menjelaskan layanan informasi diberikan kepada mahasiswa untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan tentang data dan fakta dibidang pendidikan, bidang pekerjaan dan bidang perkembangan sosial, agar mereka dapat belajar tentang lingkungan dan lebih mampu mengatur dan merencanakan kehidupan sendiri.

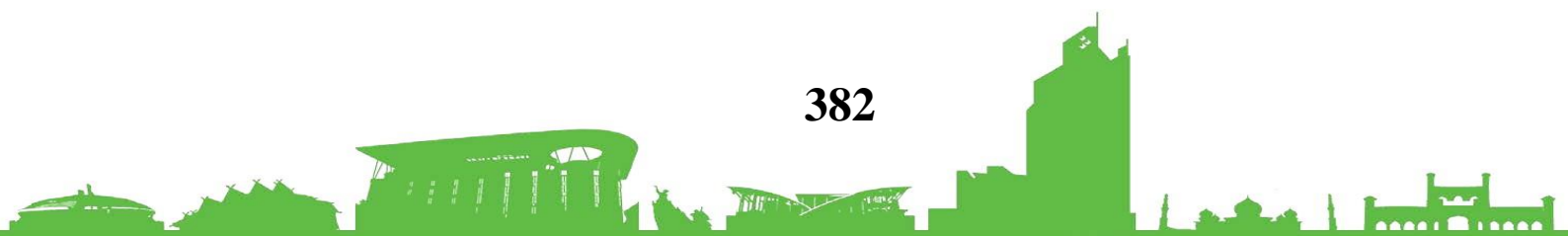
#### 4. Perbedaan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa (*Pretest* dan *Posttest*)

Prokrastinasi akademik mahasiswa merupakan suatu perilaku yang tidak baik. Hal ini dikarenakan prokrastinasi merupakan penundaan dalam mengerjakan suatu tugas, tugas yang dimaksud adalah menyelesaikan skripsi. Penundaan yang dilakukan akan berdampak negatif pada masa depan mahasiswa yang diantaranya adalah tidak terselesainya tugas, terlambat dalam menyelesaikan studi bahkan terancam dikeluarkan karena masa studi yang telah habis.

Penelitian ini mengungkapkan gambaran prokrastinasi akademik mahasiswa dalam mengerjakan skripsi. Sebelum diberikan perlakuan rata-rata tingkat prokrastinasi akademik mahasiswa dalam mengerjakan skripsi berada pada kategori sangat tinggi dengan nilai skor 122,6 dan setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan layanan informasi maka tingkat prokrastinasi akademik mahasiswa dalam mengerjakan skripsi menjadi menurun ke kategori tinggi dengan nilai rata-rata skor sebesar 110,9. Berdasarkan hal tersebut dapat diartikan bahwa perlakuan perlakuan yang diberikan berupa layanan informasi kepada mahasiswa dapat mengurangi prokrastinasi akademik dalam mengerjakan skripsi dengan selisih skor sebesar 11,7.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa masalah prokrastinasi akademik mahasiswa dalam mengerjakan skripsi dapat diatasi dengan diberikan layanan informasi yang berkaitan dengan masalah penundaan dalam mengerjakan skripsi. Prayitno (2013:9) mengungkapkan layanan informasi adalah layanan BK yang membantu mahasiswa menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karier/jabatan, dan pendidikan lanjutan secara terarah, objektif, dan bijak. Sukardi (2007:61) mengungkapkan bahwa layanan informasi sebagai layanan bimbingan yang memungkinkan mahasiswa dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh besar kepada mahasiswa (terutama orangtua) dalam menerima dan memahami informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan mengambil keputusan yang tepat.

Pemberian layanan informasi dilakukan secara klasikal dengan memberikan materi-materi yang sesuai dengan kebutuhan melalui teknik ceramah dan mempersilahkan penerima informasi untuk bertanya apabila terdapat hal yang belum dipahami (Putri, 2017). Lebih lanjut, Ramadhani (2017) mengemukakan bahwa layanan informasi memiliki tujuan untuk mengarahkan seseorang mampu memahami keadaan dirinya. Hal ini dibuktikan dengan adanya





penurunan skor prokrastinasi akademik mahasiswa yang dapat dijelaskan bahwa mahasiswa mulai mengurangi perilaku prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dan setelah melakukan analisis statistik serta uji hipotesis, maka dapat disimpulkan secara umum bahwa layanan informasi dapat mengurangi prokrastinasi akademik mahasiswa dalam mengerjakan skripsi. Secara khusus temuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tingkat prokrastinasi akademik mahasiswa dalam mengerjakan skripsi sebelum diberikan layanan informasi berada pada kategori sangat tinggi.
2. Tingkat prokrastinasi akademik mahasiswa dalam mengerjakan skripsi sebelum diberikan layanan informasi berada pada kategori tinggi.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan prokrastinasi akademik mahasiswa dalam mengerjakan skripsi sebelum dan setelah diberikan layanan informasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan layanan informasi efektif dalam mengurangi prokrastinasi akademik mahasiswa dalam mengerjakan skripsi. Penelitian ini mengarahkan kepada kesadaran mahasiswa bahwa menunda dalam mengerjakan skripsi merupakan hal yang tidak baik, dikarenakan hal tersebut dapat menghambat kesuksesan mahasiswa bahkan apabila hal tersebut tidak diatasi maka akan berdampak pada pemberhentian mahasiswa.

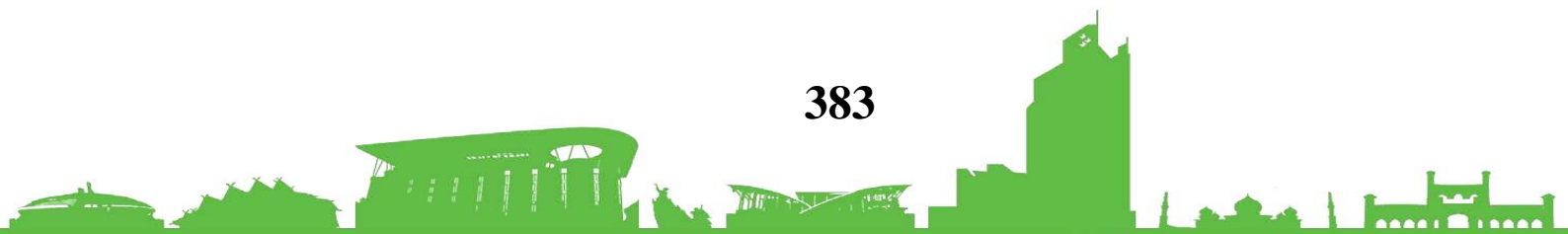
### SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah dipaparkan, adapun beberapa hal yang menjadi saran peneliti yang dapat dijadikan sebagai tindak lanjut dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut.

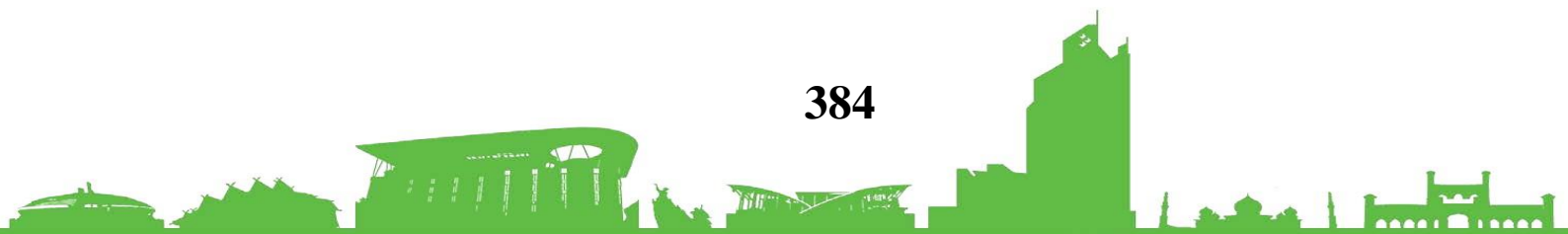
1. Bagi UPTBK Universitas PGRI Palembang  
 Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan atau rekomendasai kepada unit pelayanan bimbingan dan konseling untuk menyusun program terkait dalam mengatasi mahasiswa prokrastinasi akademik mahasiswa dalam mengerjakan skripsi.
2. Bagi Ketua Program Studi dan Jurusan  
 Ketua prodi serta ketua jurusan hendaknya mendampingi dan memotivasi mahasiswa yang masa studinya hampir habis. Selanjutnya, meminta para dosen pembimbing untuk melakukan tugas dengan baik serta memberikan pengarahan kepada mahasiswa yang dibimbingnya.
3. Bagi Dekan dan Pihak Rektorat  
 Penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan bagi pihak dekanat dan rektorat agar dapat menjaring mahasiswa yang terlambat menyelesaikan studi serta mempelajari apa yang menjadi dasar persoalan tersebut.
4. Bagi Peneliti Lain  
 Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lanjutan yang terkait dengan prokrastinasi akademik mahasiswa serta mampu melakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan layanan yang berbeda.

### DAFTAR PUSTAKA

- Indra, S. 2015. Efektivitas Layanan Informasi dengan Menggunakan Teknik *Team Assisted Individualization* untuk Mengurangi Prokrastinasi Akademik. *Tesis* tidak diterbitkan. Prodi S2 BK FIP UNP.
- Prayitno. 2013. *Konseling Integritas*. Padang: FIP UNP.
- Putri, R.D. Peningkatan Arah Perencanaan Karir Siswa Melalui Layanan Infomasi. *Jurnal Wahana Didaktika*. Volume 15 Nomor 3: 113-126. FKIP Universitas PGRI Palembang.



- Ramadhani, E. 2016. Efektivitas Layanan Informasi Menggunakan Pendekatan *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Aspirasi Karier Siswa. *Tesis* tidak diterbitkan. Prodi S2 BK FIP UNP.
- Ramadhani, E. 2017. Efektivitas Layanan Informasi dalam Meningkatkan Aspirasi Karir Siswa. *Jurnal Wahana Didaktika*. Volume 15 Nomor 2: 57-66. FKIP Universitas PGRI Palembang.
- Risnawita, R., & Ghufron, M.N. 2014. Teori-teori Psikologi. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rumiani. 2006. Prokrastinasi Akademik Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi dan Stres Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro* Vol.3 No. 2, 16-17.
- Sukardi. 2007. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tuckman. 1990. Measuring Procrastination Attitudinally and Behaviorally. *Journal Procrastination Scale*. Florida State University.
- Yulistia. 2008. *Panduan Bagi Fasilitator PDPT OBM 2008*. <http://www.clr.ui.edu/wp-content/uploads/2008/07/panduan-bagi-fasilitator.pdf>. Diakses pada tanggal 15 Desember 2016.



## CAREER COUNSELING BASED ON GUSJIGANG LOCAL WISDOM TO DEVELOP STUDENTS ENTERPREUNERSHIP

**Indah Lestari, Richma Hidayati dan Nur Mahardika**

*Bimbingan dan Konseling Universitas Muria Kudus  
Indah.lestari@umk.ac.id*

### **Abstract**

*This research is motivated by the phenomenon of entrepreneurship attitude in the students has not grown optimally, it is marked some behavior related to leadership, innovation, way of making decision, attitude of response to change, work economically and efficient, have vision of future and attitude to risk still low. GUSJIGANG's philosophy is the social capital of the Holy community with strong social ties, with Sunan Kudus as its character. As a social capital, the value of the character that exists in GUSJIGANG's philosophy is clear evidence of an idea, wisdom or culture that GUSJIGANG is a social capital owned by the Holy community. Gusjigang philosophy is closely related to career and future. Since the "Gang" philosophy in gusjigang has a meaning to trade means it must have an entrepreneurial attitude in developing career and its future. The method in the research of career guidance program is research and development approach by using Mixed Methods Research design which is a research design based on philosophical assumption as inquiry method. The purpose of this research is to produce career guidance program model to develop student entrepreneurship attitude of SMK. Based on the results of the study, the description of attitude entrepreneurship students SMK N 2 Kudus are very high category. Of the 160 students of grade XI SMK N 2 Kudus, the respondents obtained the data in sequence: 103 people (64.4%), entrepreneurship attitude of students of SMK N 2 Kudus are very high, 56 (35%) are categorized as high, people (0.6%), including moderate.*

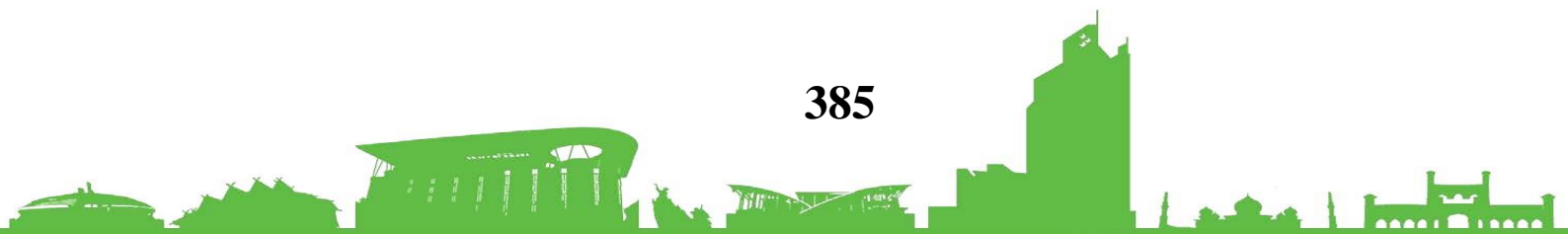
*Keyword: Career Counseling, Gusjigang, Enterpreunerhip*

### **PENDAHULUAN**

Remaja merupakan salah satu tahapan dari siklus kehidupan manusia yang banyak dibahas oleh para ahli, sebab banyak hal menarik yang dapat ditelaah. Masa remaja merupakan fase kehidupan yang sangat penting dalam siklus perkembangan individu, karena mengarah pada masa dewasa yang sehat (Konapka, dalam Pikunas, 1976; Kaczman & Riva, 1996; Santosa, 2010). Masa ini menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi dari status kanak-kanak menuju dewasa, remaja tidak termasuk golongan anak-anak tidak pula termasuk golongan orang dewasa (Maslihah, 2009).

Usia remaja adalah usia dimana individu mulai belajar berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama (Piaget:1969). Mereka tidak mau dikatakan sebagai anak-anak lagi, namun belum dapat dikategorikan dewasa karena remaja masih kurang dapat bertanggung jawab atas tindakan yang diperbuatnya.

Karakteristik khusus dari masa remaja di antaranya ialah masa untuk mencari identitas dirinya dan masa *'storm and stress'*. Erik Erikson berpendapat bahwa "dalam masa remaja, remaja selalu berusaha melepaskan diri dari *milieu* orangtua dan mendekati teman sebaya sebagai suatu proses untuk mencari identitas ego". Teori ini diperkuat oleh teori Blow by (Hurlock; 1985) yang berbunyi "remaja mengalami *detachment* (menjauh) dari orang tua, di lain pihak mengalami *attachment* (mendekati) dengan *peer group* yang berperan untuk membagi perasaan dan menenangkan emosinya. Pendapat tersebut mendeskripsikan bahwa remaja akan merasa nyaman mengutarakan masalahnya dengan sesama temannya dibanding dengan orang tua mereka sendiri. Mengenai hal-hal yang tidak akan lepas dalam pemenuhan tugas-tugas perkembangan yang harus dilaksanakannya yang akan berpengaruh pada keberhasilan tugas-tugas berikutnya. Maka dari itu untuk mengatasi masalah diperlukan cara yang tepat untuk kebersamai anak-anak dalam



perkembangannya.

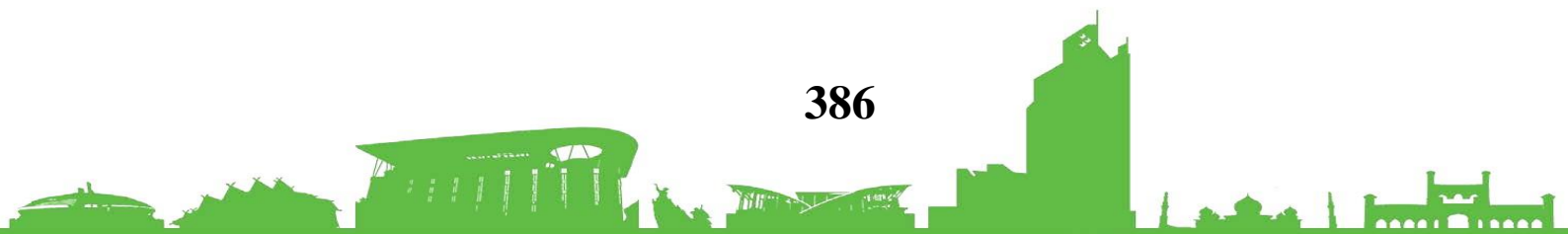
Permasalahan lain dari remaja yang tidak dapat dihindari berhubungan dengan karir. Salah satunya masalah kesiapan karir. Hal ini menjadi konsekuensi logis dari perkembangan remaja dimana terdapat tuntutan bagi untuk mempersiapkan karir. Hal ini sejalan dengan pernyataan Havighurst (Hurlock, 1980) yang mengidentifikasi tugas-tugas perkembangan remaja yaitu: (1) Mencapai hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, (2) Mencapai peranan sosial pria dan wanita, (3) menerima keadaan fisik diri dan menggunakannya secara efektif, dan (4) Mencapai kemandirian emosional. Pada upaya untuk mencapai peranan sosial pria dan wanita dimana di dalamnya terkandung upaya pencapaian karir.

Permasalahan karir yang terjadi pada remaja biasanya berkaitan dengan pemilihan jenis pendidikan, yang mengarah pada pemilihan jenis pekerjaan dimasa depan. Permasalahan ini penting untuk diperhatikan sehubungan dengan banyaknya kebingungan yang dialami remaja dalam menentukan arah karirnya. Tidak hanya itu kebingungan karir pada remaja akan berakibat pada tingkat kematangan perkembangan kepribadian. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Saka, Gati, dan Kelly (2008) tentang pemilihan karir remaja. Menurut mereka remaja yang tidak memiliki pilihan karir yang jelas cenderung memiliki gangguan emosi dan kepribadian seperti pesimistis, gangguan kecemasan (*anxiety*), dan konsep diri negatif serta *self esteem* yang rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Creed & Patton (2003) terhadap 166 siswa SMA di Australia menunjukkan bahwa kematangan karir berkaitan dengan kematangan konsep diri secara umum. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa kematangan karir pada remaja menunjukkan kemampuan remaja dalam memenuhi harapan sosial dan masyarakat.

Berbagai strategi dalam upaya untuk meningkatkan kualitas individu di Sekolah Menengah Kejuruan telah dilakukan. Hasil dari usaha yang dilakukan masih belum dapat dirasakan secara langsung. Siswa di Sekolah Menengah Atas yang cenderung masih mengalami berbagai masalah. Khususnya yang berkaitan dengan masalah karir. Permasalahan karir siswa SMK telah menjadi kajian dari banyak pihak.

Urgensi bimbingan karir dan tuntutan dalam pengembangan karir di Indonesia dikarenakan adanya beberapa fenomena. Fenomena karir tersebut antara lain: (a) angka pengangguran masih tinggi, (b) masih ada dikotomi di masyarakat antara pekerjaan yang bergengsi dengan tidak, misalnya, masih ada anggapan pekerjaan bertani lebih rendah dari pegawai, (c) muncul banyak SMK yang akan melahirkan tenaga kerja menengah dengan keterampilan tertentu, tetapi masih banyak yang belum memiliki kompetensi standar, (d) lulusan dunia pendidikan kebanyakan menguasai teori tapi minim dalam praktek-pengalaman, (e) lulusan dunia pendidikan lebih banyak dibekali dengan kompetensi yang sifatnya *hard skill* (*academic skill* dan *vocational skill* berupa pengetahuan dan keterampilan), tapi lemah dalam pembinaan kompetensi *soft skill* (*personal skill* dan *social skill* antara lain: kecakapan dalam mengenal diri sendiri, percaya diri, berpikir rasional tanggung jawab, disiplin, kemauan kerja prestatif, jujur, keterampilan bekerjasama, nilai-nilai yang harus dianut dalam bekerja, kemampuan beradaptasi dengan perubahan, dsb), (f) masih banyak orang yang bekerja sekedar memenuhi kebutuhan hidup, belum untuk kebahagiaan dan kebermanfaatannya bagi kehidupan diri dan masyarakat serta lingkungan, (g) kebanyakan orang masih mengejar karir yang linier, (h) para siswa memilih pendidikan lanjut, dan jurusan di Perguruan Tinggi belum didasarkan pada orientasi karir yang jelas (Moh Surya: 2009).

Untuk memenuhi tuntutan kebutuhan karir siswa SMK, perlu dilakukan pembaharuan layanan bimbingan dan konseling, terutama dalam pelayanan bimbingan karir pada tiga aspek penting yaitu; perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan bimbingan karir siswa SMK harus didahului dengan kegiatan kajian kebutuhan (*need assessment*) secara akurat agar pendidikan SMK menjadi lembaga yang tetap eksis dan mampu berbicara banyak dalam pesatnya era modern. Kajian kebutuhan tersebut perlu dikaitkan dengan tuntutan masa kini, utamanya kurikulum pendidikan yang berbasis kecakapan hidup (Gusjigang) yang telah menjadi persoalan mendasar para siswa SMK. Bimbingan karir berbasis kecakapan hidup (Gusjigang) adalah bimbingan karir



yang dapat memberikan bekal kecakapan hidup para siswa SMK agar dapat memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan personal, karir dan sosial.

Falsafah GUSJIGANG sebagai local wisdom dan local culture serta ajaran moral kehidupan warisan Sunan Kudus, pada masa sekarang ini cenderung mulai dilupakan oleh anak-anak dan remaja. Falsafah GUSJIGANG yang diajarkan Sunan Kudus, merupakan sebuah akronim dari bagus, ngaji, dan dagang (Ismaya, 2013). Falsafah GUSJIGANG yang telah berusia lebih dari 700 tahun, sampai sekarang tetap melekat dalam keseharian masyarakat Kudus dan merupakan modal sosial bagi masyarakat Kudus. Berikut disampaikan pengertian dan penjelasan mengenai Falsafah GUSJINGANG yang dimaksud:

a. GUS=BAGUS

Orang Kudus adalah orang yang bagus sikap dan perilakunya. Perwujudan ajaran GUS secara fisik berupa gaya berpakaian asli masyarakat Kudus yang terdiri dari Kopian, Baju Berkerah, Memakai Jas dan Bersarung gaya berpakaian ini adalah gaya khas para santri di pondok pesantren, meskipun dalam kesehariannya tidak selalu memakai Jas. Masyarakat Kudus menghormati sesamanya dengan panggilan Kang, yang merupakan akronim KangJeng atau Kanjeng yang artinya Ingkang Jumeneng (yang berdiri atau yang dihormati). Dalam pergaulan sehari-hari dengan orang yang seusia, orang Kudus bersifat egaliter (sama), sehingga bahasa yang digunakan adalah bahasa jawa ngoko. Sebagai orang bagus sikap dan perilakunya, maka orang Kudus adalah orang-orang yang bisa memegang amanah dan dapat dipercaya.

b. JI=MENGAJI

Mengaji dalam konteks ini adalah belajar. Tidak hanya Ilmu Agama, namun juga Ilmu Pengetahuan Umum sebagai bekal dalam kehidupan. Orang Kudus, khususnya Kudus Kulon, ketika pagi mereka akan menuntut ilmu di sekolah umum maupun sekolah agama yang ada dan banyak di daerah Kudus Kulon. Siang atau Sore, mereka akan menambah ilmu dengan belajar di Taman Pendidikan Al Qur'an atau sejenisnya. Masyarakat Kudus juga rutin mengikuti pengajian yang diselenggarakan oleh Pengurus Yayasan Masjid, Menara dan Makam Sunan Kudus (YM3SK) pada tiap hari Jumat pagi setelah sholat subuh dan Pengajian Pitulasan yang rutin diadakan tiap bulan ramadhan.

c. GANG=DAGANG

Berdagang atau berniaga adalah 9 dari 10 pintu rejeki yang diberikan Allah SWT kepada umatNya. Sunan Kudus sebagai tokoh pendiri dan panutan masyarakat Kudus adalah seorang pedagang yang sukses dan kaya. Tidak heran jika kemudian sebagian besar masyarakat Kudus adalah seorang wirausaha yang ulet, kaya dan sukses

Sunan Kudus mengajarkan kepada masyarakat Kudus falsafah GUSJIGANG, sebagai ruh yang harus dijaga dalam rangka meningkatkan kualitas diri dan ekonomi sebagai bekal hidup. Untuk bisa disebut sebagai wong Kudus, seseorang harus memiliki perilaku dan penampilan fisik yang bagus, bagus rupa, bagus sikap, dan bagus laku (GUS). Kebaikan perilaku ini kemudian disempurnakan dengan senantiasa mengaji (JI), mengaji disini dimaksudkan mencari ilmu dan pengetahuan baik ilmu agama maupun ilmu sebagai bekal hidup dan dibuktikan dengan ahli dagang (GANG) (Said, 2013: 34)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan diketahui bahwa layanan Bimbingan dan Konseling masih belum optimal dilakukan. Hal tersebut pada akhirnya berdampak pada layanan Bimbingan karir yang diberikan kepada siswa. Masih dibutuhkan upaya dan tindakan serta program untuk membantu siswa dalam meningkatkan kematangan karirnya.

## METODE PENELITIAN

### Desain Penelitian

Sesuai dengan fokus, permasalahan, dan tujuan penelitian, jenis penelitian ini menggunakan penelitian dan pengembangan (*research and development*). Penelitian pengembangan diarahkan sebagai “*a process used to develop and validate aducational product* (Borg and Gall, 2003: 271).

### Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa tahap dengan subjek yang berbeda. Pada tahap studi pendahuluan, subjek yang dipilih adalah siswa SMK kelas X. Dipilihnya siswa SMK kelas X karena siswa pada kelas ini masih memiliki waktu yang cukup dalam mengikuti kegiatan bimbingan karir. Hal ini juga dikarenakan pertimbangan jumlah anggota kelompok dalam layanan bimbingan dan konseling adalah 4-8 orang, maka pada tahap uji coba model subjeknya sebanyak 8 orang yang ditentukan dengan teknik purposive sampling, dimana peneliti membagi beberapa orang siswa ke dalam satu kelompok berdasarkan tingkat kematangan karir yang dimiliki.

### Instrumen Penelitian

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Sikap wirausaha siswa. Skala ini mengungkap tingkat Sikap wirausaha siswa baik sebelum maupun setelah penelitian.

### Analisis Data

Untuk membuktikan hipotesis penelitian berupa pengujian efektifitas digunakan teknik beda rata-rata (*t-test*), penggunaan *t-test* dikarenakan untuk menguji hipotesis komparatif rata-rata yakni membandingkan sebelum dan sesudah treatment atau perlakuan. Teknik analisis data statistik yang digunakan adalah statistika parametris. Analisis data secara keseluruhan dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak *SPSS 18.0 for windows*.

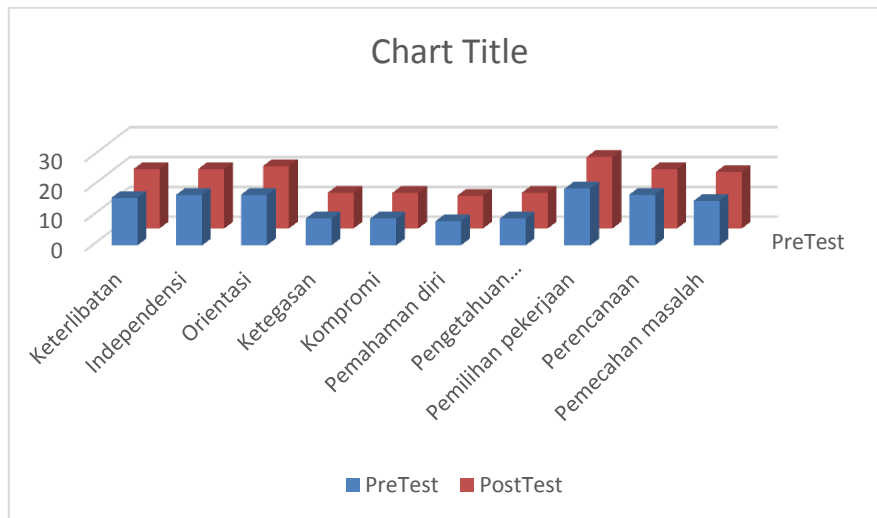
## HASIL PENELITIAN

Tabel 4.2. Nilai Rata-rata Pretest dan Posttest

No	Indikator	Rata-rata		Beda
		Pretest	Posttest	
1.	Keterlibatan	16.676	20	3.323
2.	Independensi	17.029	20.26	3.231
3.	Orientasi	17	21.235	4.235
4.	Ketegasan	8.823	12.176	3.353
5.	Kompromi	8.647	11.911	3.264
6.	Pemahaman diri	8.176	11.382	3.206
7.	Pengetahuan pekerjaan	8.676	12.088	3.412
8.	Pemilihan pekerjaan	19.264	23.676	4.412
9.	Perencanaan	16.705	20.382	3.677
10.	Pemecahan masalah	15.264	19.441	4.177

Analisis efektivitas model layanan bimbingan karir berbasis *Gusjigang* untuk meningkatkan Sikap wirausaha siswa dilakukan dengan menganalisis tingkat kematangan karir sebelum dan sesudah mengikuti layanan bimbingan karir berbasis *Gusjigang*. Pengujian efektivitas model menggunakan desain Paired T Test.

Dari paparan perhitungan skor skala kematangan karir di atas, diketahui bahwa gambaran Sikap wirausaha siswa SMK Assa’idiyah Kudus rata-rata berada pada kategori cukup. Meskipun ada yang memiliki tingkat kematangan karir tinggi tapi presentasinya sangat kecil.



Diperkuat lagi dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru kelas bahwa memang ada siswa yang belum mampu mengefektifkan orientasi belajar dan waktu untuk memahami karirnya baik di sekolah maupun luar sekolah, bila jam kosong lebih memilih pergi ke kantin atau bermain bersama teman sebaya dibandingkan melakukan kegiatan yang lebih edukatif atau berkaitan dengan karirnya. Waktu yang dimiliki siswa tidak dipergunakan sebaik-baiknya. Selain kurangnya pemanfaatan waktu belajar, ditemukan pula siswa yang kurang memahami diri dan tidak bisa berkompromi dengan teman maupun waktunya sendiri yang nampak pada perilaku siswa yang pasif seperti telat berangkat sekolah dan sering mengantuk di dalam kelas. Siswa juga belum bisa bertanggung jawab dengan tugas-tugasnya di sekolah karena ketika diberikan PR atau tugas siswa lebih memilih untuk mencontek atau meniru pekerjaan temannya, pada tugas kelompok, tugas tersebut hanya dibebankan pada 1 atau 2 orang teman yang aktif dalam kelompok, siswa juga belum mampu memecahkan masalah belajar dan belum mampu kontinu dalam belajar karena belajar hanya ketika ada ulangan. Hal ini menandakan bahwa kemandirian belajar siswa masih rendah, para siswa belum mampu mengatur dirinya dan belum mampu menunjukkan potensinya secara maksimal. Kondisi seperti disebut di atas tidak boleh dibiarkan begitu saja, perlu adanya penanganan yang serius agar dapat diatasi persoalan rendahnya kemandirian belajar siswa. Hal ini mengingat kemandirian belajar yang baik merupakan salah satu modal dalam kehidupan manusia yang harus ditumbuhkan pada setiap siswa agar mereka dapat menjadi manusia yang mampu mandiri, kreatif dan memaksimalkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya.

## PEMBAHASAN

Model layanan informasi yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan karir berbasis Gusjigang untuk meningkatkan Sikap wirausaha siswa. Asumsinya bahwa persoalan Sikap wirausaha siswa perlu dikembangkan secara optimal dikarenakan kematangan karir memiliki sumbangan besar terhadap keberhasilan siswa dalam prestasinya dan dalam penataan masa depan yang lebih cerah.

Masalah karir kongkrit yang dirasakan oleh siswa antara lain: (a) siswa kurang memahami cara memilih program studi yang cocok dengan kemampuan dan minat, (b) siswa tidak memiliki informasi tentang dunia kerja yang cukup, (c) siswa masih bingung memilih pekerja, (d) siswa masih kurang mampu memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan minat, (e) siswa merasa cemas untuk mendapatkan pekerjaan setelah tamat sekolah, (f) siswa belum memiliki pilihan perguruan tinggi atau lanjutan pendidikan tertentu, jika setelah tamat tidak memasuki dunia kerja, (g) siswa belum memiliki gambaran tentang karakteristik, persyaratan, kemampuan, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam pekerjaan serta prospek pekerjaan untuk masa depan

karirnya.

Dalam kehidupan kelak, para siswa SMK tidak hanya memerlukan bekal teori-teori semata, tetapi juga bekal kemampuan praktik. Artinya pemenuhan kebutuhan para siswa SMK terhadap kecakapan hidup di berbagai bidang adalah hal yang harus terpenuhi. Banyak problem-problem para siswa SMK yang berkaitan dengan persoalan kecakapan hidup yang dimiliki tertinggal dengan alumni-alumni lembaga pendidikan formal lainnya terutama persoalan dengan perencanaan karir, maka penting kiranya SMK untuk mengembangkan layanan bimbingan dan konseling, terutama bimbingan karir terhadap siswa di SMK yang berbasis kecakapan hidup (*Gusjigang*).

Paparan fakta di atas mencerminkan siswa kita sebagian masih mengalami kebingungan terkait dengan persiapan karirnya. Peserta didik membutuhkan latihan-latihan khusus yang antara lain adalah: ketajaman melihat diri sendiri, melihat kemungkinan-kemungkinan di sekitarnya, serta meningkatkan kemampuan dan potensinya. Memperhatikan latar belakang masalah yang telah dijabarkan, peneliti memfokuskan kajian pada program bimbingan karir dalam upaya meningkatkan Sikap wirausaha siswa kelas X SMK Assaidiyah 2 Kudus.

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D), dengan langkah-langkah penelitian sebagai berikut: (1) Persiapan Pengembangan Model, (2) Merancang Model Hipotetik, (3) Uji Kelayakan Model Hipotetik, (4) Penyusunan Model Awal, (5) Uji Lapangan Model Awal, (6) Hasil Akhir Produk. Hasil pengembangan model bimbingan karir berbasis *Gusjigang* untuk meningkatkan kematangan karir adalah: (1) Rasional, (2) Visi dan Misi Konseling Kelompok, (3) Tujuan Konseling karir, (4) Isi Bimbingan karir (5) Pendukung Sistem Bimbingan karir, (6) Tahapan Bimbingan karir.

Model bimbingan karir secara efektif dapat meningkatkan Sikap wirausaha siswa SMK pada semua indikator. Hal ini berdasarkan perbedaan skor pada evaluasi awal 136 poin dan evaluasi akhir sebesar 172 poin, dimana Sikap wirausaha siswa meningkat 36 poin, atau signifikansi hitung (sig. 2-tailed) 0,000 pada taraf signifikansi 95% (0,05). Oleh karena nilai signifikansi hitung  $< 0,05$  maka hipotesis nihil ( $H_0$ ) ditolak, sedangkan hipotesis alternative diterima.

Hasil uji coba lapangan Program Bimbingan Karir untuk Meningkatkan Sikap wirausaha siswa SMK Assa'idiyah 2 Kudus terbukti efektif. Hal ini terbukti dengan uji efektivitas pada pre-test dan post-test. Hasil terendah diperoleh pada indikator Keterlibatan dan Independensi. Hal ini menunjukkan bahwa Program Bimbingan Karir untuk Meningkatkan Sikap wirausaha siswa SMK masih belum mampu meningkatkan keseluruhan indikator dalam Sikap wirausaha siswa.

Efektivitas Program Bimbingan Karir untuk Meningkatkan Sikap wirausaha siswa SMK menunjukkan bahwa Bimbingan karir secara signifikan dapat meningkat pada siswa yang masuk kategori sedang dan tinggi. Sementara itu, pada siswa dengan kategori rendah diketahui tidak signifikan meningkat.

Hasil penelitian yang didapatkan pada keseluruhan indikator pada Kematangan Karir terbukti efektif meningkat melalui layanan Bimbingan karir tiap indikator motivasi belajar diketahui bahwa siswa dengan kategori sedang. Pada siswa-siswa dengan kategori sedang dan tinggi menunjukkan hal tersebut. Hal yang sebaliknya terjadi pada siswa dengan kategori motivasi rendah.

Peneliti berdasarkan hal tersebut mengambil kesimpulan bahwa diperlukan layanan Bimbingan atau intervensi lain dalam meningkatkan kematangan karir. Layanan Bimbingan atau intervensi yang lain yang dimaksud dapat berupa layanan Bimbingan Individual yang seringkali disebut dengan istilah konseling.

Guru Bimbingan dan Konseling dalam membimbing karir harus memahami tingkat kemampuan yang dibutuhkan oleh orang yang bekerja di berbagai bidang, karena banyak pekerja yang bekerja di bawah tingkat kemampuan dan potensi mereka. Pembimbingan karir bukan hanya mengetahui pekerjaan, tetapi juga memahami kepribadian, mengetahui sistem nilai yang ada, dan mampu membantu anak menghubungkan citra dirinya dengan pengetahuan tentang pekerjaan. Guru Bimbingan dan Konseling dalam memberikan layanan Bimbingan karir juga harus menguasai



informasi tentang pekerjaan dan secara konstan harus mempelajari kebutuhan tenaga kerja dan perubahan yang terjadi dalam pekerjaan.

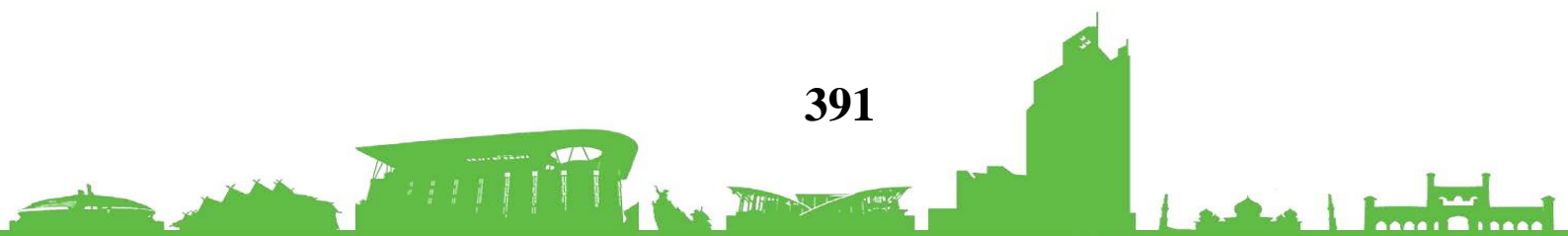
## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya yang dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan penelitian yaitu gambaran pelaksanaan bimbingan karir berbasis *Gusjigang* di SMK Assa'idiyah Kudus menunjukkan bahwa layanan bimbingan karir pada dasarnya telah terencana, namun kenyataan dalam pelaksanaannya sering kali tidak sesuai dengan rencana karena dilaksanakan secara konvensional, yaitu berorientasi pada pemberian informasi satu arah serta kurangnya kreativitas guru dalam menggunakan teknik belajar siswa.

Rumusan model bimbingan karir berbasis *Gusjigang* dalam membantu meningkatkan Sikap wirausaha siswa SMK, menjembatani guru bimbingan dan konseling dengan siswa dalam mengoptimalkan kematangan karir yang lebih baik serta pentingnya penguasaan pemahaman diri dan orientasi terhadap masa depan. Aspek-aspek dalam *Gusjigang* sebagai cara yang tepat karena dalam karakteristik perkembangannya siswa SMK merupakan masa remaja yang notabene harus segera mempunyai orientasi masa depan dan tidak terbawa ke dalam masa masa kelabilan kecerdasan emosional.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crites, O. John. (1981). *Career Conseling: Model, Method, and Materials*. New York: Mc. Graw-Hill Inc.
- Dillard, J. M. (1985). *Life Long Career Planning*. Ohio: A Bell & Howell Company.
- Engels, Dennis W., Harris, Henry L. (1999). *Career Development: A Vital Part Of Contemporary Education*. National Association of Secondary Principals (NASSP) Bulletin. Academic Research Library.
- Hatten, Kenneth J, dan Stephen R. Rosenthal. (2001). *Researching for the Knowledge Edge*. New York: Amacom.
- Healy, Ch. C. (1982). *Career Guidance Through the Life Stages*. Los Angeles: Allyn and Bacon, Inc.
- Hurlock, EB. (alih bahasa, Itiwidayanti dan Sudjarwo, 1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Ismaya, E.I. (2013). *Falsafah Gusjigang Sebagai Modal Sosial Membangun Masyarakat Kudus Yang Sejahtera*. Disajikan dalam Seminar Internasional Ikatan Sarjana Geografi Indonesia di UGM. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Ruff, Melvyn, et.al. (2001). *Careers Guidance in Context*. Sage Publication.
- Said, N. (2013). *Filosofi Menara Kudus Pesan Damai Untuk Dunia*. Kudus: Brilian Media Utama.
- Steven, D. B. and Robert W.L.(2005). *Career Development and Counseling: Putting Theory and Research to Work*. New York: John Wiley & Sons Inc.
- Sugiyono. (2009). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Super, D. E. (1975). *The Psychology of Career: An Introduction to Vocational Development*.



## PERAN KEPERIBADIAN TERHADAP KEARIFAN CALON KONSELOR MULTIBUDAYA

H. Herdi<sup>1</sup>, Sunaryo Kartadinata<sup>2</sup>, & Agus Taufiq<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta

<sup>1</sup>Program Studi Bimbingan dan Konseling, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia

email: herdiunj5@student.upi.edu / Herdi@unj.ac.id

<sup>2,3</sup>Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia

email: skartadnata@upi.edu, afig@upi.edu

### Abstract

*The purpose of this study is to examine the relationship between personality and wisdom of multicultural counselor candidates. This research employed correlational method. The study participants covered 42 counselor candidates from the Guidance and Counseling Department, the Faculty of Educational Sciences, Universitas Negeri Jakarta. The data collection adopted version of the Edward Personal Preference Schedule and Self-Assessed Wisdom Scale. The data analysis technique used multiple correlation and linear regression analysis. The results of the study indicate that: First, there is a significant positive relationship between personality (especially need of nurturance) and wisdom of multicultural counselor candidates. Second, 46.7% of the variability of wisdom is explained by the personality of multicultural counselor candidates. The implication is that counselor educators in counselor education and supervision programs need to facilitate the development of need of nurturance in advance to achieve wisdom in multicultural counselor candidates.*

*Keywords: counselor education and supervision, multicultural counseling, multicultural counselor candidates, personality, wisdom*

### LATAR BELAKANG

Kualitas kepribadian dan kearifan konselor multibudaya merupakan isu penting dan menarik untuk dikaji. Kualitas kepribadian adalah instrumen pertama dan kompetensi utama konselor multibudaya yang efektif yang tetap menjadi isu penting melintasi waktu, budaya, dan negara. Berbagai kajian (di antaranya Chenault, 1971; Kartadinata, 2011; Norcross & Lambert, 2011; Rogers, 1957; Whiston & Sexton, 1993) menemukan bahwa “kualitas kepribadian konselor berpengaruh besar terhadap hasil konseling daripada sekedar menekankan pendekatan, teori, atau teknik konseling yang digunakannya.” Penelitian menemukan terdapat berbagai karakteristik kepribadian dan teknik konseling tertentu yang berdampak negatif ataupun positif terhadap aliansi konseling (Ackerman & Hilsenroth, 2001, 2003). Walaupun “kondisi-kondisi inti” kepribadian konselor yang penting dan memadai tersebut tidak dapat digeneralisasikan kepada setiap konselor, konseli, dan situasi konseling (Silberschatz, 2007).

Di dalam konseling multibudaya, kearifan memainkan peranan yang krusial sebagai kualitas fundamental kepribadian dan kompetensi puncak konselor multibudaya yang efektif (Hanna & Ottens 1995; Hanna, Bemak & Chung 1999; Osterlund 2014, Osterlund 2016; Phan et al., 2009). Kearifan dipandang lebih penting daripada kecerdasan untuk konselor multibudaya yang efektif (Hanna, Bemak, & Chung, 1999) dan psikoterapis klinis multibudaya (Levitt & Piazza-Bonin, 2016). Kajian empirik menemukan bahwa 14% kompetensi konseling multibudaya dipengaruhi oleh kearifan konselor itu sendiri (Phan et al., 2009). Sebaliknya, konselor multibudaya yang hanya memiliki kecerdasan tanpa kearifan tidak dapat melindungi diri dan hanya akan terjebak ke dalam perilaku “foolishness” (Sternberg, 2005) yang dapat membahayakan dan menggagalkan proses konseling multibudaya.

Sampai saat ini belum ada konsensus tentang konsep, dimensi, dan anteseden kearifan konselor multibudaya. Webster (2003, 2007) mendefinisikan kearifan sebagai konstruk multidimensional yang ditandai oleh lima komponen utama, yaitu: keterbukaan, regulasi emosi, pengalaman, mengenang masa lalu dan reflektif, dan memiliki selera humor. Pakar lainnya

mendefinisikan kearifan sebagai “integrasi karakteristik kepribadian, meliputi kognitif, reflektif, dan afektif” (Ardelt, 2003; 2004; 2010; 2011).

Para pakar mempercayai bahwa kearifan berkembang secara dinamis dan dapat dikembangkan melalui beragam faktor – salah satunya kepribadian (Ardelt, Gerlach & Vaillant, 2018; Baltes, Gluck, & Kunzmann, 2005; Baltes & Staudinger, 2000; Herdi, Kartadinata, & Taufiq, 2017; Kunzmann & Baltes, 2005; Mickler & Staudinger, 2008; Staudinger, 1999; Staudinger, Dorner, & Mickler, 2005; Staudinger & Pasupathi, 2003; Jayawickreme, Brocato, & Blackie, 2017). Erikson (1959) dalam teori psikososialnya mengatakan bahwa keberhasilan individu dewasa lanjut dalam menghadapi krisis ‘integritas melawan keterpecahan’ adalah mendapatkan *virtue* kearifan. Kajian teoretik dan fakta empirik tersebut secara konsisten menunjukkan kontribusi yang positif faktor kepribadian terhadap kearifan.

Kajian teoretik maupun empirik tentang kontribusi faktor kepribadian terhadap kearifan (calon) konselor multibudaya, khususnya di Indonesia belum banyak dilakukan. Padahal, kajian ini dapat berkontribusi terhadap upaya-upaya pengembangan kearifan (calon) konselor multibudaya di dalam program pendidikan dan supervisi konselor di Indonesia. Atas dasar rasional tersebut, penelitian ini difokuskan pada pengkajian tentang hubungan antara kepribadian dan kearifan calon konselor multibudaya. Hipotesis penelitian 1: Terdapat hubungan yang positif signifikan antara kepribadian dan kearifan calon konselor multibudaya. Hipotesis penelitian 2: Lebih dari 20% variabilitas kearifan dapat dijelaskan oleh kepribadian calon konselor multibudaya.

## METODE PENELITIAN

### Disain Penelitian

Metode penelitian korelasional digunakan dalam penelitian ini. Metode penelitian korelasional digunakan untuk menguji hubungan antara dua variabel atau lebih (Heppner, Wampold, & Kivlighan, 2008). Dalam penelitian ini, metode korelasional digunakan untuk menguji hubungan antara kepribadian dan kearifan calon konselor multibudaya.

### Sampel Penelitian

Sampel penelitian berjumlah 42 orang calon konselor semester dua di Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta. Sampel terdiri atas enam (14.7%) orang laki-laki dan 34 orang perempuan (85.7%). Sampel dari segi usia terdiri atas: dua orang (4.8%) 18 tahun, 30 orang (71.4%) 19 tahun, dan 10 orang (23.8%) 20 tahun. Sampel dari latar belakang etnis terdiri atas: 11 orang (26.2%) etnis Jawa, 13 orang (31%) etnis Sunda, dua orang (4.8%) etnis Melayu, satu orang (2.4%) etnis Minang, enam orang (14.3%) etnis Betawi, satu orang (2.4%) etnis Tionghoa, dan sisanya delapan orang (19%) etnis campuran.

### Teknik Pengumpulan Data

Data kepribadian calon konselor multibudaya dikumpulkan menggunakan *Edwards Personal Preference Schedule/EPPS* (Edwards, 1959) versi adaptasi. EPPS mengukur 15 kebutuhan dari konsep manifes Murray (1958, 1959), yaitu: kebutuhan untuk berprestasi (*achievement = ach*), menaati perintah dan peraturan (*deference = def*), bekerja secara teratur (*order = ord*), menonjolkan diri (*exhibition = exh*), mandiri (*autonomy = aut*), berafiliasi dengan orang lain (*affiliation = aff*), campur tangan terhadap urusan orang lain (*intracception = int*), mendapatkan bantuan dari orang lain (*succorance = suc*), menguasai orang lain (*dominance = dom*), mengalah (*abasement = aba*), menyenangkan orang lain (*nurturance = nur*), mengadakan perubahan (*change = chg*), tahan mengatasi rintangan (*endurance = end*), berhubungan dengan lawan jenis (*heterosexual = het*), dan menyerang orang lain (*aggression = agg*).

Data kearifan calon konselor multibudaya dikumpulkan menggunakan *the Self-Assessed Wisdom Scale* (Webster, 2003, 2007). SAWS mengukur lima komponen kearifan, yaitu: keterbukaan, regulasi emosi, pengalaman, mengenang masa lalu dan reflektif, dan memiliki selera

humor. SAWS terdiri atas 40 aitem, setiap komponen terdiri atas delapan aitem. SAWS memiliki indeks reliabilitas yang sangat baik dengan *test-retest* = .838 dan *Cronbach's Alpha*  $\alpha$  = .904. Penelitian ini menggunakan SAWS versi adaptasi. Pengadaptasian SAWS mengikuti dua prosedur penerjemahan dari bahasa asli ke bahasa Indonesia, dan sebaliknya oleh dua pakar bahasa Inggris dan linguistik yang berbeda. Hasil penerjemahan disunting oleh peneliti dan selanjutnya digunakan dalam penelitian. Hasil pengujian reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* diperoleh  $\alpha$  = .889.

### **Teknik Analisis Data**

Hipotesis penelitian 1 diuji menggunakan analisis korelasi *bivariate – Pearson's product moment correlation* dan hipotesis penelitian 2 diuji menggunakan regresi linier. Secara operasional, pengolahan data menggunakan perangkat lunak *IBM SPSS Statistics v.23.0 for Windows*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

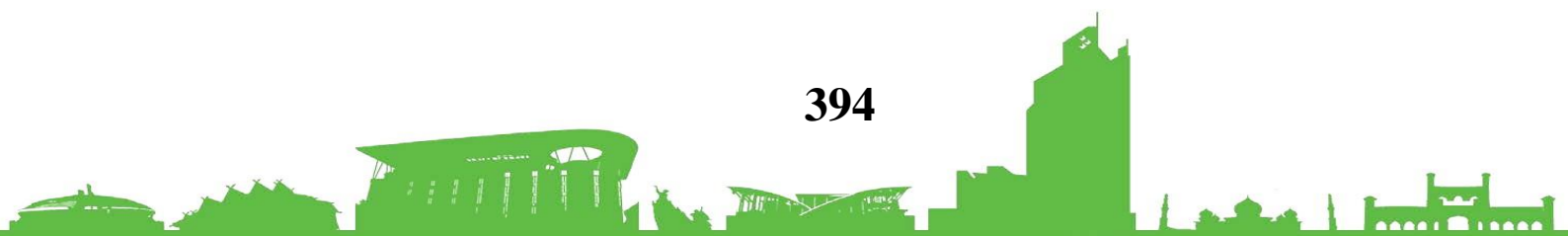
### **Korelasi antara Kepribadian dan Kearifan**

Hipotesis Penelitian 1: Terdapat hubungan yang positif signifikan antara kepribadian dan kearifan calon konselor multibudaya. Hasil pengujian korelasi *bivariate* terkonfirmasi bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan kepribadian dan kearifan calon konselor multibudaya ( $R = .683$ ;  $Sig. = .017$ ;  $p < .05$ ). Ukuran dampak (*effect size*) dari korelasi antara kepribadian dan kearifan calon konselor multibudaya berada pada kategori tinggi (Aron et al., 2013).

Jika dianalisis pada setiap variabel kepribadian diperoleh hasil berikut. Pertama, terdapat hubungan yang positif signifikan antara kebutuhan untuk menyenangkan orang lain (*nurturance*) dan kearifan calon konselor multibudaya ( $r = .326$ ;  $Sig. = .035$ ;  $p < .05$ ). Ukuran dampak dari korelasi antara kebutuhan untuk menyenangkan orang lain dan kearifan calon konselor multibudaya berada pada kategori medium (Aron et al., 2013). Kedua, tidak terdapat hubungan yang positif signifikan antara kebutuhan untuk berprestasi (*achievement = ach*), menaati perintah dan peraturan (*deference = def*), bekerja secara teratur (*order = ord*), menonjolkan diri (*exhibition = exh*), mandiri (*autonomy = aut*), berafiliasi dengan orang lain (*affiliation = aff*), campur tangan terhadap urusan orang lain (*intraception = int*), mendapatkan bantuan dari orang lain (*succorance = suc*), menguasai orang lain (*dominance = dom*), mengalah (*abasement = aba*), mengadakan perubahan (*change = chg*), tahan mengatasi rintangan (*endurance = end*), berhubungan dengan lawan jenis (*heterosexual = het*), dan menyerang orang lain (*aggression = agg*). Hasil penelitian secara rinci disajikan pada Tabel. 1.

Secara spesifik penelitian ini menemukan kebutuhan untuk menyenangkan orang lain (*nurturance*) sebagai satu-satunya variabel kepribadian yang berkontribusi positif signifikan terhadap kearifan calon konselor multibudaya. *Need of nurturance* ditandai oleh kebutuhan untuk memberi bantuan, senang menolong orang yang kesulitan, membantu yang kurang beruntung, memperlakukan orang lain dengan baik dan simpatik, memaafkan orang lain, menyenangkan orang lain, berbaik hati kepada orang lain, memberikan simpatik kepada yang terluka atau sakit, dan memperlihatkan kasih sayang kepada orang lain. Hasil ini tentunya menarik karena relevan dengan pendapat pakar bahwa kearifan merupakan “pengetahuan tasit ... yang ditujukan untuk mencapai kemaslahatan umum” (Sternberg, 1985, 1990, 2001, 2005, 2013; Karelitz, Jarvin, & Sternberg, 2010; Sternberg, Jarvin, & Gregorenko, 2009; Sternberg, Jarvin, & Reznitskaya, 2008), dan berkontribusi positif bagi kemaslahatan masyarakat (Yang, 2008). Pakar lainnya Ardelt (2003, 2004, 2010, 2011) mengatakan bahwa dimensi afektif dari kearifan ditampilkan melalui perilaku yang cenderung “simpatik dan menyayangi orang lain.” Konselor multibudaya yang arif dan efektif senantiasa menampilkan empati dan kepedulian terhadap orang lain (Hanna & Ottens, 1995; Hanna, Bemak, & Chung, 1999).

Penelitian juga menemukan salah satu variabel kepribadian yang berkorelasi negatif dan tidak signifikan adalah kebutuhan untuk menyerang orang lain (*aggression*). *Need of aggression* adalah kebutuhan akan agresi seperti: kebutuhan untuk menyerang pandangan yang berbeda,



menyampaikan pandangannya tentang jalan pikiran orang lain, mengecam orang lain secara terbuka, mempermainkan orang lain, dan melukai perasaan orang lain. Tentunya temuan ini juga sangat relevan karena konselor multibudaya yang arif tidak akan menampilkan perilaku agresif, justru sebaliknya akan bersikap empatik, peduli, terbuka, dan prososial (Jeste et al., 2010; Meeks & Jeste, 2009). Selain itu, konselor multibudaya yang arif akan memiliki “relativisme nilai-nilai/toleransi” (di antaranya Baltes & Smith, 1990; Baltes, Gluck, & Kuzmann, 2005) yang ditandai oleh kemampuan untuk toleran dan menghargai perbedaan serta “keterbukaan” terhadap gagasan, nilai-nilai dan pengalaman yang berbeda, mengapresiasi perspektif jamak dan kontroversial, dan toleran terhadap orang lain (Webster, 2003, 2007).

**Tabel 1** Matrik Korelasi, Determinasi, Rerata, dan Simpangan Baku Kepribadian dan Kearifan Calon Konselor Multibudaya

	Ach	Def	Ord	Exh	Aut	Aff	Int	Suc	Dom	Aba	Nur	Chg	End	Het	Agg	SAWS
Ach	1	,065	,066	-,109	,148	-,225	-,332*	,020	,039	-,176	-,346*	,032	,025	-,098	-,372**	-,165
Def		1	,195	-,153	-,154	-,316*	,415**	-,317*	,147	-,146	-,245	,143	-,217	-,266*	-,457**	-,202
Ord			1	-,228	-,105	-,340*	,038	-,082	,033	-,047	-,244	-,201	-,034	-,144	-,045	-,177
Exh				1	,490**	-,107	-,401**	,095	-,176	,226	-,139	-,284*	-,101	,119	,170	,014
Aut					1	,019	-,466**	-,021	-,295*	,030	-,218	-,015	-,273*	-,012	,117	,102
Aff						1	,015	,004	-,164	-,253	,402**	,318*	-,167	,050	-,027	,132
Int							1	-,347*	,000	-,042	,298*	,151	-,095	-,099	-,095	,084
Suc								1	-,098	-,072	-,075	-,325*	-,043	,147	,102	-,184
Dom									1	,413**	-,250	-,170	,089	,073	,051	-,028
Aba										1	,030	-,237	,048	,165	,146	,163
Nur											1	,047	,145	-,002	-,166	,326*
Chg												1	-,194	-,324*	-,387**	-,121
End													1	-,142	,113	-,044
Het														1	,234	-,084
Agg															1	,077
SAWS																1
<i>M</i>	15,8	10,8	13,2	13,7	11,6	15,3	19,3	13,7	12,6	17,8	19,2	15,0	16,8	6,3	10,2	187,6
<i>SD</i>	3,5	4,1	4,3	3,6	3,5	3,6	4,3	5,3	4	2,9	4,1	4,9	4,1	5,2	3,4	17,3
<i>R</i>	.683															
<i>R</i> <sup>2</sup>	.467															

$n = 42$ ; \*  $p < .05$ ; \*\* $p < .01$

### Prediktor Kearifan

Hipotesis Penelitian 2: Lebih dari 20% variabilitas kearifan dijelaskan oleh kepribadian calon konselor multibudaya. Hasil pengujian regresi linier terkonfirmasi bahwa variabilitas kearifan dapat dijelaskan oleh kepribadian calon konselor multibudaya. Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar .467. Nilai koefisien tersebut berarti bahwa 46.7% kearifan dapat dijelaskan oleh variabel kepribadian, sedangkan sisanya yaitu 53.3% dijelaskan oleh faktor-faktor penyebab lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Ini berarti hipotesis penelitian terkonfirmasi diterima karena lebih dari 20% variabilitas kearifan dapat dijelaskan oleh kepribadian calon konselor multibudaya. Jika dianalisis lebih lanjut, ditemukan bahwa 10.6% variabilitas kearifan dapat dijelaskan oleh kebutuhan untuk menyenangkan orang lain (*nurturance*).

Hasil penelitian ini relevan dengan pendapat pakar dan temuan empirik sebelumnya bahwa kepribadian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kearifan. Kajian meta-analisis yang dilakukan oleh Baltes, Gluck, dan Kunzmann (2005) menemukan bahwa salah satu faktor pribadi yang dapat mempengaruhi perkembangan kearifan adalah kepribadian. Kunzmann dan Baltes (2003) dalam penelitiannya menemukan bahwa faktor kepribadian (afektif, orientasi nilai, motivasional, dan antarpribadi) berkorelasi positif dengan kearifan. Hasil Penelitian lainnya juga menemukan bahwa dimensi kepribadian (keterbukaan terhadap pengalaman) berkontribusi dan menjadi prediktor kearifan, terutama *wisdom-related knowledge* dan timbangan (Staudinger, Dorner, & Mickler, 2005; Mickler & Staudinger, 2008). Kajian lainnya menemukan bahwa ciri-ciri kepribadian yang mengindikasikan penyesuaian dan perkembangan kepribadian terbukti dapat memprediksi kearifan dan kesejahteraan psikologis pada masa lanjut usia (Ardelt, Gerlach, & Vaillant, 2018).

Hasil penelitian Baltes dan Staudinger (2000) menunjukkan 21% variabilitas kearifan dipengaruhi oleh faktor kepribadian (seperti: keterbukaan terhadap pengalaman, pertumbuhan pribadi, dan keterbukaan psikologis). Penelitian Staudinger dan Pasupathi (2003) menemukan bahwa ciri kepribadian (keterbukaan) terbukti berkorelasi positif signifikan dengan kearifan pada remaja ( $r = .47$ ;  $p < .01$ ) dan pada orang dewasa ( $r = .23$ ;  $p < .01$ ). Staudinger et al. (1998) menemukan bahwa 14% varians *wisdom-related performance* dipengaruhi oleh faktor kepribadian dan kecerdasan. Variabel kepribadian menjadi prediktor yang lebih kuat daripada kecerdasan. Prediktor kepribadian yang penting adalah keterbukaan terhadap pengalaman dan terletak di tengah antara dimensi introversi – ekstraversi. Jayawickreme, Brocato, dan Blackie (2017) menemukan bahwa kepribadian (keterbukaan dan ekstraversi) berkontribusi positif terhadap kearifan dalam menghadapi peristiwa yang penuh tekanan. Dalam konteks konseling multibudaya, penelitian Herdi, Kartadinata, dan Taufiq (2017) menemukan 28.767% variabilitas kearifan dipengaruhi oleh faktor kepribadian dan kecerdasan menurut perspektif calon konselor etnis Jawa.

## KESIMPULAN DAN SARAN

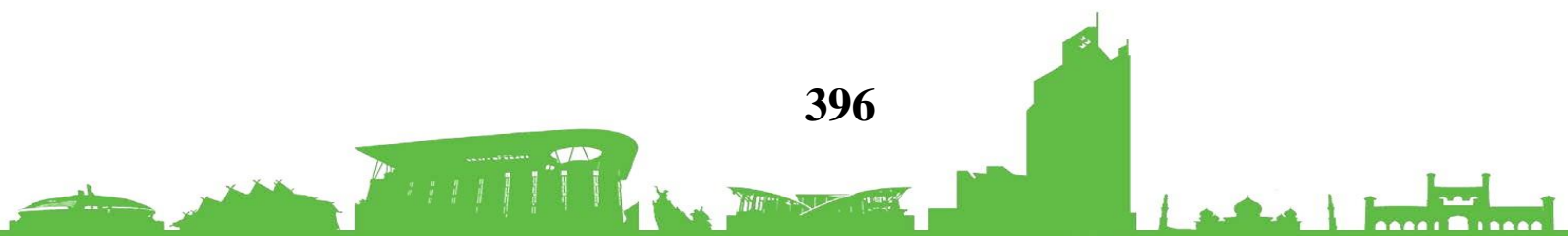
Penelitian ini telah mengkonfirmasi dua hipotesis penelitian yang diajukan. Pertama, terdapat hubungan yang positif signifikan pada kategori medium antara kepribadian (khususnya kebutuhan untuk menyenangkan orang lain) dan kearifan calon konselor multibudaya. Kedua, 46.7% variabilitas kearifan dapat dijelaskan oleh kearifan calon konselor multibudaya.

Implikasi penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, kurikulum pendidikan dan supervisi konselor perlu “menyediakan program inti untuk mengukuhkan pribadi konselor” (Chenault, 1971; Kartadinata, 2011), termasuk kearifan. Kedua, pendidik konselor dalam program pendidikan dan supervisi konselor perlu memfasilitasi perkembangan dan pengembangan kepribadian, terutama kebutuhan untuk menyenangkan orang lain untuk mengembangkan kearifan calon konselor multibudaya. Prinsip utama dalam “mengajarkan” kearifan adalah pendidik konselor perlu menyediakan kesempatan yang seluas-luasnya bagi calon konselor multibudaya untuk mendapatkan pengalaman hidup dan praktik konseling multibudaya secara luas dalam adegan otentik, bertanya, merefleksi, mengintegrasikan, menginternalisasi, dan mentransformasi pengalamannya.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji beberapa hal berikut. Pertama, mengkaji kontribusi kepribadian terhadap kearifan (calon) konselor multibudaya dengan partisipan yang lebih banyak. Kedua, mengkaji faktor-faktor lainnya (faktor konteks-fasilitatif, pribadi, dan kepakaran) yang mempengaruhi kearifan (calon) konselor multibudaya.

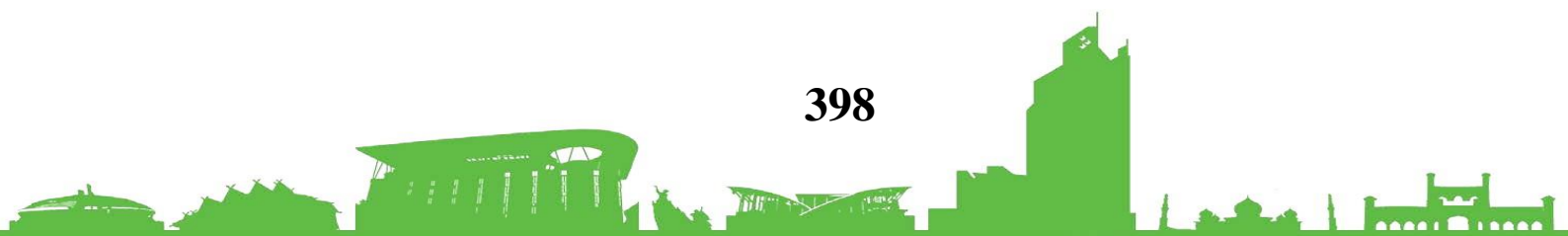
## DAFTAR PUSTAKA

- Aron, A., Coups, E.J., & Aron, E.N., 2013, *Statistics for psychology 6<sup>th</sup> eds*, Pearson, Boston.  
 Ackerman, S. J., & Hilsenroth, M. J., 2001, ‘A review of therapist characteristics and techniques negatively impacting the therapeutic alliance’, *Psychotherapy*, Vol. 38, pp. 171-185.



- Ackerman, S. J., & Hilsenroth, M. J., 2003, 'A review of therapist characteristics and techniques positively impacting the therapeutic alliance', *Clinical psychology review*, Vol. 23, pp. 1-33.
- Ardelt, M., 2003, 'Empirical assessment of a three-dimensional wisdom scale', *Research on Aging*, Vol. 47, pp. 275-324.
- Ardelt, M., 2004, 'Wisdom as expert knowledge system: A critical review of a contemporary operationalization of an Ancient concept', *Human Development*, Vol. 37, pp. 257-285.
- Ardelt, M., 2010, 'Are older adults wiser than college students? A comparison of two cohorts ', *Journal of Adult Development*, Vol. 1, pp. 193-207.
- Ardelt, M., 2011, 'The measurement of wisdom: A commentary on Taylor, Bates, and Webster's comparison of the SAWS and 3D-WS', *Journal of Experimental and Aging Research*, Vol. 37, pp. 241-255.
- Baltes, PB., Gluck, J., & Kunzmann, U., 2005, 'Wisdom: Its structure and function in regulating successful life span', in *Handbook of positive psychology*, Oxford University Press, Oxford.
- Baltes, PB., & Smith, J., 1990, 'Toward a psychology of wisdom and its ontogenesis', in *Wisdom: Its nature, origins, and development*, Cambridge University Press, Cambridge.
- Baltes, PB., & Staudinger, UM., 2000, 'Wisdom: A metaheuristic (pragmatic) to orchestrate mind and virtue toward excellence', *American Psychologist*, Vol. 55, pp. 122-136.
- Chenault, J., 1971, 'A proposed model for a humanistic counselor education,' In *Philosophical guidelines for counseling*, WM.C. Brown Company Publishers, Dubuque, Iowa.
- Edwards, A., 1959, *Edwards personel preference schedule manual*, The Psychological Corporation, New York.
- Erikson, E.H., 1959, *Identity and the life cycle*, Int. Univ. Press, New York.
- Hanna, FJ, Bemak, F & Chung, RC-Y., 1999, 'Toward a new paradigm for multicultural counseling', *Journal of Counseling & Development*, Vol. 77, pp. 125-134.
- Hanna, FJ & Ottens, AJ., 1995, 'The role of wisdom in psychotherapy', *Journal of Psychotherapy Integration*, Vol. 5, pp. 195-219.
- Heppner, PP, Wampold, BE & Kivlighan, DM., 2008, *Research design in counseling*, Thomson Brooks/Cole, USA.
- Herdi, Kartadinata, S., & Taufiq, A., 2017, 'Faktor-faktor yang mempengaruhi kearifan konselor menurut perspektif calon konselor etnis Jawa', *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Vol. 21, pp. 162-174.
- Jayawickreme, E., Nicole W. Brocato, N.W., & Laura E.R. Blackie, L.E.R., 2017, 'Wisdom gained? Assessing relationships between adversity, personality and well-being among a late adolescent sample,' *Journal of Youth and Adolescence*, Vol. 46, pp. 1-21.
- Jeste, DV, Jeste, DV, Ardelt, M, Blazer, D, Kraemer, HC, Vaillant, G & Meeks, W., 2010, 'Expert consensus on characteristics of wisdom: A delphi method study', *Gerontologist*, Vol. 50, pp. 668-680.
- Karelitz, TM, Jarvin, L & Sternberg, RJ., 2010, 'The meaning of wisdom and its development throughout life', in RM Lerner, WF Overton (eds.), *The handbook of life span development: Cognition, biology, methods*, John Wiley & Sons, Hoboken, New Jersey.
- Levitt, HM & Piazza-Bonin, E., 2016, 'Wisdom and psychotherapy: Studying expert therapist' clinical wisdom to explicate common process', *Psychotherapy Research*, Vol. 6, pp. 31-47.
- Meeks, TW & Jeste, DV., 2009, 'Neuroiology of wisdom: A literature overview', *Archives of General Psychiatry*, Vol. 66, pp. 355-365.
- Mickler, C., & Staudinger, U.M., 2008, 'Personal wisdom: Validation and age-related differences of a performance measure', *Psychology and Aging*, Vol. 23, 787-799.
- Murray, A.H., 1958,
- Murray, A.H., 1959,

- Norcross, J. C., & Lambert, M. J., 2011, 'Psychotherapy relationships that work II,' *Psychotherapy*, Vol. 48, pp. 4-8.
- Osterlund, LC., 2014, 'Wisdom in the helping relationship', *Jesuit Higher Education*, Vol. 72, pp. 74-84.
- Osterlund, LC., 2016, 'Developing wisdom in counselors of the future: Ignatian pedagogy applied to counselor education and supervision', *VISTAS Online*, pp. 1-11.
- Phan, LT, Rivera, ET, Volker, M & Maddux, CD., 2009, 'Wisdom in multicultural counseling: In omitted ingredient', *Interamerican Journal of Psychology*, Vol. 43, pp. 154-161.
- Rogers, C. R., 1957, 'The necessary and sufficient conditions of the therapeutic personality change' *Journal of Consulting Psychology*, Vol. 21, pp. 95-103.
- Silberschatz, G., 2007, 'Comments on the necessary and sufficient conditions of therapeutic personality change,' *Psychotherapy: Theory, Research, Practice, Training*, Vol. 44, pp. 265-267.
- Staudinger, U.M., 1999, 'Older and wiser? Integrating results on the relationship between age and wisdom-related performance', *International Journal of Behavioral Development*, Vol. 23, 641-664.
- Staudinger, UM, Dorner, J & Mickler, C 2005, 'Wisdom and personality', in *A handbook of wisdom: Psychological perspectives*, ambridge University Press, Cambridge.
- Staudinger, U.M., Maciel, M.A., Smith, J., & Baltes, P.B., 1998, 'What predicts wisdom-related performance? A first look at personality, intelligence, and facilitative experiential contexts,' *European Journal of Personality*, Vol. 12, pp. 1-17.
- Staudinger, U.M., & Pasupathi, M., 2003, 'Correlates of wisdom-related performance in adolescence and adulthood: Age-graded differences in "paths" toward desirable development,' *Journal of Research on Adolescent*, Vol. 13, pp. 239-268.
- Sternberg, R 1985, 'Implicit theory of intelligence, creativity, and wisdom', *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 49, pp. 607-627.
- Sternberg, RJ 1990, 'Understanding wisdom', in *Wisdom: It nature, origins, and development*, Cambridge University Press, Cambridge.
- Sternberg, RJ 2001, 'Why shools should teach for wisdom: The balance theory of wisdom', *Educational Psychologist*, Vol. 36, pp. 227-245.
- Sternberg, RJ 2005, 'Foolishness', in *A Handbook of wisdom: Psychological perspetives*, Cambridge University Press, Cambridge.
- Sternberg, RJ 2005, 'WISC: A model of positive educational leadership comprising wisdom, intelligence, and creativity synthesized', *Educational Psychology Review*, Vol. 17, pp. 191-262.
- Sternberg, RJ 2013, 'Reform education: Teach wisdom and ethics', *Phi Delta Kappan*, Vol. 94, pp. 44-47.
- Sternberg, RJ, Jarvin, L & Grigorenko, EL 2009, *Teaching for wisdom, intelligence, creativity, and succes*, Corwin, New Delhi.
- Sternberg, RJ, Jarvin, L & Reznitskaya, A 2008, 'Teaching for wisdom through history: Infusing wise thinking skills in the school curriculum', in *Teaching for wisdom: Cross-cultural perspectives on fostering wisdom*, Springer, USA.
- Webster, JD., 2003, 'An exploratory analysis of a self-assessed wisdom scale', *Journal of Adult Development*, Vol. 65, pp. 13-22.
- Webster, JD., 2007, 'Measuring the character strength of wisdom', *The International Journal of Aging and Human Development*, pp. 163-183.
- Whiston, S.C., & Sexton. T.L., 1993, 'An overview of psychotherapy research: Implication for practice,' *Professional Psychology: Research & Practice*, Vol. 24, pp. 43-51.
- Yang, SY., 2008, 'Real-life contextual manifestations of wisdom', *International Journal of Aging and Human Development*, pp. 273-303.





## COMMUNITY COUNSELING BETWEEN CHALLENGES AND OPPORTUNITIES IN 21ST CENTURY

**Wikan Galuh Widyarto**

*Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung  
wikan.bki.iaintulungagung@gmail.com*

### **Abstract**

Community counseling between challenges and opportunities in 21st century. Community counseling is a comprehensive helping framework based on multicultural competence, social justice orientation, the development of healthy clients and communities. Community as a systems that have unity, continuity and predictability. Individuals, groups, and organizations that compose a community are interdependent. Communities has connect individuals with other communities, and have a function as a medium where individuals can behave and transmit norms. Community counseling seeks to facilitate human development (providing direct intervention with clients and community members) and facilitating community development (using advocacy interventions to build a positive environment and breaking external barriers to clients' welfare). Counselors are expected to develop and find community counseling models that have beliefs to foster the client's mental health and to promote a more tolerant, responsive, and caring community.

Keywords: Community, Community Counseling, Counselor.

### **LATAR BELAKANG**

Era globalisasi abad ke-21 yang ada saat ini menjadi sebuah peluang sekaligus tantangan. Arus informasi yang terbuka lebar menjadi sebuah problema apabila tidak bisa dikelola dengan baik, dan mampu menjadi pemicu berprestasinya seorang individu dengan pengelolaan yang baik. Di sisi lain, perubahan iklim yang ekstrim juga menjadi sebuah tantangan sendiri bagi masyarakat secara umum saat ini. Perkembangan teknologi dibidang komunikasi merupakan faktor lain yang perlu adanya pengelolaan yang baik, agar tidak memunculkan permasalahan bagi masyarakat.

Fenomena-fenomena yang muncul di masyarakat semakin hari semakin menyedihkan dan tidak terkendali. Data dari pengadilan agama Tulungagung, disebutkan bahwa telah menerima ratusan permohonan cerai dari pasangan menikah setiap bulannya, dimana terdapat rata-rata 200-400 pengajuan kasus perceraian pada kurun waktu bulan Januari s.d September 2017 (m.jatimtimes.com). Lanjut dari kasus tersebut, 80-90% dari pengajuan kasus perceraian dikabulkan oleh pengadilan agama.

Kasus lain, mengenai perubahan dinamika kehidupan masyarakat modern saat ini telah menciptakan persepsi dan sejumlah konsep. Dari gaya hidup baru inilah muncul teori dan konsep baru mengenai lesbian, gay, biseksual, dan transgender atau yang lebih sering disebut LGBT. Tentu LGBT memberikan dampak negatif pada masyarakat terutama kalangan remaja. Hal ini tidak saja menyebabkan masalah terhadap seorang individu saja namun juga keluarga dan lingkungannya. Sebagaimana hasil wawancara pada tanggal 09 Maret 2018, di Kabupaten Tulungagung sudah terdapat komunitas LGBT, yang mana anggota komunitas tersebut berasal dari rentang usia yang beragam.

Temuan lain, sebagaimana disebutkan news.okezone.com terdapat ribuan warga Tulungagung menyandang status ODHA. ODHA merupakan sebutan bagi orang yang mengidap HIV / AIDS. Data yang diperoleh menunjukkan di Kabupaten Tulungagung terdapat 1.698 kasus HIV / AIDS. Jumlah kasus terus meningkat setiap harinya. Sebanyak 32 kasus dengan rata-rata lima tewas setiap bulannya tercatat di enam bulan terakhir yakni periode Januari s.d Juni tahun 2017.

Data lain mengenai bencana alam, sebagaimana dilaporkan oleh m.republika.co.id menyebutkan bahwa angin kencang rusak rumah warga di Tulungagung. Beruntung tidak terdapat

korban jiwa maupun luka dari fenomena alam tersebut. Namun, hal tersebut bisa menjadi sebuah *activating event* dari tekanan yang dialami korban bencana alam. Tekanan tersebut akan mengakibatkan munculnya trauma terhadap bencana alam tersebut. Trauma yang muncul perlu segera mendapatkan penanganan, jika tidak akan menghambat perkembangan psikologis seorang individu.

Sebagaimana data-data yang diungkapkan diatas, individu tidak bisa dipisahkan dengan keadaan lingkungannya (seperti lingkungan keluarga, sekolah, kerabat, alam, dst). Individu, kelompok dan organisasi tergabung dalam komunitas yang saling terkait. Keterkaitan individu dengan lingkungan dapat dilihat sebagai iklim sosial yang memiliki dampak terhadap tingkah laku individu di dalam setting sosial dari dimensi orientasi hubungan (Falatehan, 2017:67).

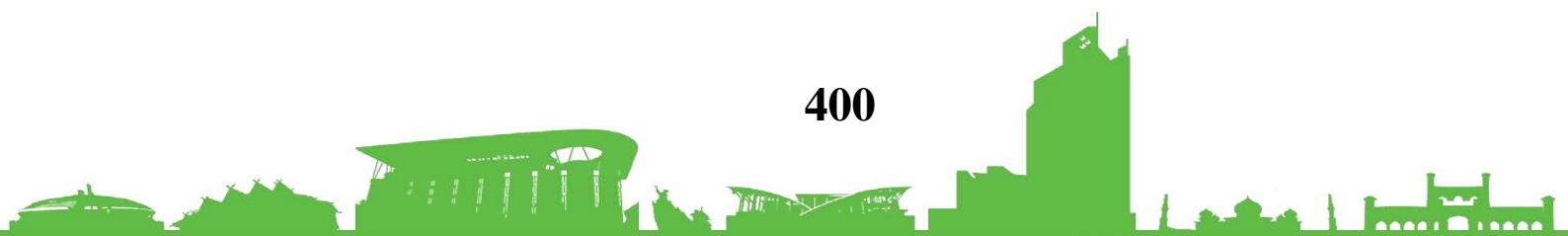
Kasus pada lingkup sekolah, khususnya di Tulungagung. Diberitakan oleh daerah.sindonews.com terjadi kasus *bullying* yang mengakibatkan retaknya tulang dahi seorang siswa. Korban dan kedua pelaku *bullying* sama-sama mengenyam pendidikan di salah satu SMPN di Tulungagung. Dari penuturan aparat kepolisian setempat, polisi menyerahkan penanganan pelaku kasus *bullying* kepada Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (UUPA) Polres Tulungagung. Banyak kasus menyerupai yang muncul, dan kasus tersebut perlu dipandang sebagai sebuah tantangan.

Dahir (2009 :3) menyebutkan bahwa tantangan yang dihadapi oleh siswa dan sekolah-sekolah di abad ke-21 mempengaruhi paradigma dan praktik yang mengedepankan profesi dan menempatkan penekanan baru untuk mendukung pencapaian siswa, advokasi keadilan sosial dan akuntabilitas konselor. Komponen penting seperti disebutkan Rakhmawati (2017:58) dalam mengubah tantangan menjadi peluang adalah dengan cara terus berlatih mengembangkan diri, mempelajari keterampilan baru yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing klien. Dengan kata lain, tantangan permasalahan di abad ke-21 bisa menjadikan peluang bagi seorang praktisi kesehatan mental (konselor). Peneliti menggunakan kerangka ilmu psikologi komunitas, dimana merupakan bagian dari kerangka ilmu psikologi sosial untuk memahami interaksi individu dengan anggota masyarakat dalam suatu sistem sosial tertentu, menganalisis sistem sosial dan memecahkan masalah sosial, serta mengembangkan program intervensi sosial dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada pada komunitas.

Sebagaimana diungkapkan Naqiyah (2017:3), komunitas yaitu perbedaan sesuatu dan perbedaan orang. Hal ini mengandung arti bahwa seorang individu hidup dalam suatu komunitas yang membawa perbedaan ras, etnik, bahasa, etnik, latar belakang sosial, adat istiadat yang saling bergantung satu sama lain. Komunitas menghubungkan individu dengan komunitas yang lain, dan memiliki fungsi sebagai media dimana individu dapat berperilaku dan mentransmisikan norma-norma. Berdasar dari fakta-fakta kejadian yang muncul di sekitar wilayah Tulungagung, maka perlu ada sebuah intervensi untuk menyelesaikan permasalahan yang ada, mencegah timbulnya masalah baru, dan mengembangkan keterampilan-keterampilan baru. Intervensi yang digunakan dalam penyelesaian masalah adalah konseling.

Prayitno (2015:105) menjelaskan konseling sebagai sebuah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien. Dengan memperhatikan permasalahan yang muncul di sekitar Tulungagung, maka konseling yang dimaksud adalah konseling komunitas. Lewis (2010:9) konseling komunitas merupakan kerangka bantuan yang komprehensif dengan didasarkan pada kompetensi multikultural, berorientasi pada keadilan sosial, pengembangan klien dan komunitas yang sehat. Konseling komunitas berupaya memberikan advokasi keadilan sosial bagi klien sebagai anggota komunitas dan advokasi bagi komunitas tersebut.

Konselor memiliki posisi yang strategis pada setting komunitas dalam peranannya sebagai profesi penolong (*helping profession*). Konselor dalam bertindak menciptakan suasana hubungan baik (*good rapport*), sampai klien merasa nyaman untuk mengungkapkan masalahnya. Tentu dalam



hal ini konselor memperhatikan asas, prinsip, serta pendekatan konseling yang ada. Disamping itu konselor juga mengembangkan lingkungan komunitas yang sehat, sehingga pola perilaku adaptif klien tetap terjaga. Lebih lanjut, Lewis (2010:1) menjelaskan konselor komunitas memiliki peran penting dalam masyarakat, membantu banyak klien dengan menjembatani kesenjangan yang terjadi antara kehidupan mereka yang dijalani saat ini dengan kehidupan yang dicari (diharapkan).

## **PEMBAHASAN**

### **Konseling Komunitas pada abad ke-21**

Konseling komunitas pada abad ke-21 memiliki cara pandang yang sangat luas dalam memaknai fenomena-fenomena yang muncul di masyarakat. Kekahasaan konselor dalam penanganan klien secara profesional secara keseluruhan diimplementasikan dalam konteks komunitas. Ketika konselor mulai menyadari dan memperhatikan konteks dimana orang tinggal, maka secara alamiah akan mengembangkan sejumlah cara baru untuk membantu klien (anggota komunitas tertentu).

Menurut Yusuf (2013 : 12) konseling komunitas merupakan layanan yang memiliki fokus untuk menjangkau kelompok-kelompok tertentu yang berada di luar jalur pendidikan formal. Kelompok ini banyak dan amat beragam. Dari perspektif ini, layanan konseling komunitas cenderung diposisikan dalam konteks “manusia belajar sepanjang hayat yang memerlukan berbagai jenis layanan konseling yang juga mencakup sejangat hayat.

Sedangkan, asumsi dasar konseling komunitas menurut Lewis (2010:4) yakni: 1) perkembangan dan perilaku manusia terjadi dalam konteks lingkungan yang memiliki potensi untuk dipelihara atau dibatasi; 2) meskipun seorang individu menghadapi tekanan yang bisa menghancurkan, namun hal tersebut bisa menunjukkan sumber daya yang mengejutkan dalam penyelesaian masalah (tentu tidak bisa diperhatikan oleh seorang konselor yang pesimistis); 3) komponen penting dalam konseling komunitas adalah sifat multikultural; 4) pengembangan individu dan pengembangan komunitas tidak dapat dipisahkan.

Dari asumsi diatas dapat disimpulkan bahwa seorang individu tidak bisa dipisahkan dari lingkungannya. Dengan tidak bisa dipisahkan dari lingkungannya, maka seorang konselor perlu mengembangkan potensi yang ada di dalam komunitas maupun membuat batasan-batasan yang diperlukan. Selanjutnya, Sudut pandang seorang konselor komunitas dalam memandang permasalahan klien haruslah positivistik, artinya klien punya potensi dalam menyelesaikan masalahnya serta mampu mengembangkan perilaku-perilaku yang adaptif. Dalam konteks komunitas, hal paling penting yang tidak dipisahkan yakni konsep multikultural, dimana seorang klien bisa berasal dari ras, etnik, bahasa, etnik, latar belakang sosial, adat istiadat yang berbeda. Terakhir, konseling komunitas dalam membantu seorang klien tidak bisa dipisahkan antara pengembangan individu dan pengembangan komunitas.

### **Kompetensi Konselor Komunitas**

Sosok utuh konselor komunitas sebagaimana dijelaskan Yusuf (2013 : 12) terdiri atas dua komponen yang berbeda namun terintegrasi yakni kompetensi akademik dan kompetensi profesional, yakni: (1) Memahami secara mendalam klien yang hendak dilayani, mencakup: (a) menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas, kebebasan memilih, dan mengedepankan kemaslahatan klien dalam konteks kemaslahatan umum; dan (b) mengaplikasikan perkembangan filosofis dan psikologis serta perilaku klien; (2) Menguasai landasan teoritik bimbingan dan konseling, mencakup: (a) menguasai teori dan praksis (praktik bidang kehidupan dan kegiatan praktis manusia) dalam komunitas tertentu; (b) menguasai esensi layanan bimbingan dan konseling dalam jalur komunitas; (c) menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bidang bimbingan dan konseling; dan (d) menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling; (3) Menyelenggarakan bimbingan dan konseling yang memandirikan, mencakup: (a) merancang program bimbingan dan konseling; (b) mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif; (c) menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling; dan

(d) menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami klien, kebutuhan dan masalah klien; (4) Mengembangkan pribadi dan profesionalitas secara berkelanjutan, mencakup: (a) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional; (c) mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat bekerja; (d) berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling; dan (e) mengimplementasikan kolaborasi antarprofesi.

### **Konteks Konseling**

Meskipun pentingnya pencegahan, penyuluhan, dan advokasi yang diberikan pada komunitas, intervensi konseling secara langsung merupakan bagian penting dari model konseling komunitas. Konselor dalam memberikan layanan konseling membantu klien secara langsung melalui konseling individu, atau kelompok. Meskipun penyediaan layanan langsung, satu-lawan-satu tidak boleh dipandang sebagai satu-satunya cara untuk mempromosikan kesehatan mental klien, itu harus dilihat sebagai acuan dasar dalam kerangka konseling komunitas.

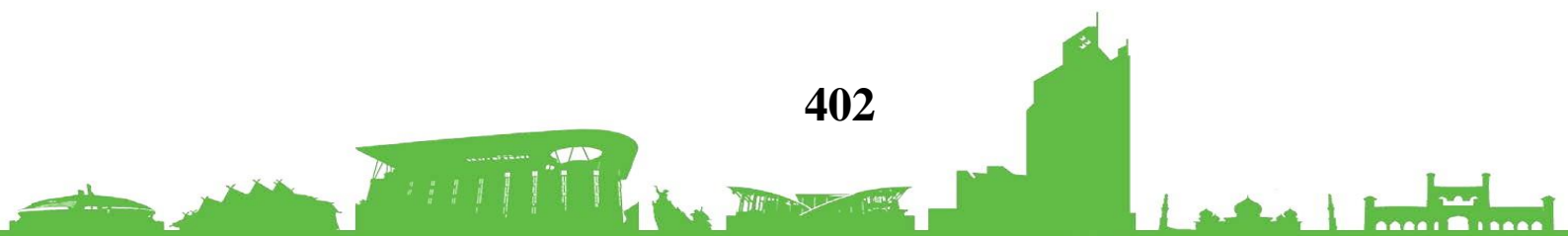
10 faktor yang membentuk kerangka konseling RESPECTFUL mewakili apa yang dianggap sebagai aspek penting dari "keragaman budaya" (Lewis, 2010 :54). Intervensi konseling langsung merupakan komponen penting dari kerangka konseling komunitas, terutama jika intervensi ini dicirikan oleh kompetensi multikultural, pendekatan berbasis kekuatan, dan fokus yang kuat pada konteks. Kerangka RESPECTFUL memberi arahan untuk penilaian dan konseling dengan membantu memfokuskan perhatian konselor pada berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia. Proses penilaian harus kolaboratif dan berbasis kekuatan, membantu klien untuk menyeimbangkan permintaan dan sumber daya. Konselor dalam membantu klien perlu fokus untuk (a) mengenali kekuatan dan sumber daya klien; (b) pertimbangkan bagaimana klien telah dipengaruhi oleh penindasan, ketidakadilan, atau marjinalisasi; (c) mengidentifikasi strategi konseling yang dapat digunakan untuk mengatasi hambatan-hambatan berbasis penindasan terhadap kesehatan mental yang sehat; dan (d) mengambil sumber daya lingkungan yang dapat membantu individu.

Lewis (2010 : 54) membuat model kerangka konseling RESPECTFUL yang mana dijelaskan sebagai berikut (a) mengakui sifat multidimensi dari perkembangan manusia dan (b) membahas kebutuhan untuk model komprehensif keragaman manusia yang memiliki kegunaan praktis untuk pekerjaan profesional kesehatan mental. Model asesmen dan konseling yang RESPECTFUL mencakup definisi yang luas dan inklusif dari istilah keanekaragaman budaya. Kerangka kerja komprehensif ini terdiri dari 10 faktor. Faktor-faktor ini dipilih karena mereka mempengaruhi perkembangan psikologis klien dan kesejahteraan pribadinya. Faktor tersebut yang dimaksud yakni:

### **R—religious/spiritual identity (Identitas Spiritual)**

Komponen pertama dari model konseling RESPECTFUL berfokus pada cara individu mengidentifikasi diri secara pribadi dengan keyakinan yang dimilikinya. Seperti yang digunakan dalam kerangka konseling RESPECTFUL, agama dan spiritualitas umumnya mengacu pada keyakinan seseorang dalam realitas yang melampaui sifat fisik dan memberikan individu dengan makna "luar biasa" kehidupan secara umum dan pengalaman manusia pada khususnya (Lewis, 2010 : 55). Karena identitas religiusitas/ spiritual klien dapat memainkan peran penting dalam cara mereka membangun pengalaman makna kehidupan, menafsirkan kesulitan pribadi yang mereka hadapi dalam kehidupan, dan mengatasi situasi yang menekan. Spiritualitas merupakan tugas hidup pertama, paling utama dan menjadi titik sentral dari kesempurnaan "wellness:" Tugas ini mempunyai dimensi religiusitas, kedamaian hidup, makna dan tujuan hidup, optimisme, antisipasi masa depan, dan nilai-nilai untuk membimbing hidup dan pembuatan keputusan (Myers, Witmer and Sweeney, 2000 : 252).

Konselor perlu melakukan penilaian sejauh mana faktor ini memiliki dampak terhadap pengembangan psikologis klien pada awal proses konseling. Selain membuat penilaian individu dalam konteks konseling, individu yang menunjukkan identitas agama/ spiritual yang berbeda



(misalnya, Islam, Kristen, Khatolik, Hindu, Budha) sering distereotipkan, didiskriminasi, dan ditindas oleh orang yang mengidentifikasi. Karena stereotip, diskriminasi, dan penindasan sering mengakibatkan stresor unik yang memiliki potensi berdampak buruk terhadap kesejahteraan psikologis klien. Pemberian layanan konseling oleh konselor tentu juga didasari oleh nilai spiritualitasnya, yakni pada amanah, kejujuran dalam diri, baik dalam menghadapi tantangan maupun menggapai peluang (Rozikan, 2017 : 254).

Konselor perlu mengembangkan intervensi yang sengaja dirancang untuk mempromosikan perubahan ekologi demi mendorong perubahan positif di masyarakat. Intervensi tersebut berupa pendidikan psikoedukasi bagi anak-anak usia sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman yang lebih terhadap orang-orang yang berasal dari kelompok agama dan latar belakang yang berbeda. Konselor perlu mendorong dan membentuk komunitas yang mendukung hak dan martabat orang-orang untuk menunjukkan identitas agama/ spiritual yang berbeda.

Disamping itu, konselor perlu mengakui bahwa klien rentan untuk mengembangkan sikap dan pandangan negatif tentang orang beragama yang memiliki identitas agama yang berbeda. Apabila seorang konselor melayani klien yang memiliki identitas agama yang berbeda, maka konselor perlu mempertimbangkan nilai-nilai keyakinan agama dapat berdampak positif atau negatif pada diri klien. Sehingga layanan yang diberikan bisa menyelesaikan masalah klien. dapat disimpulkan bahwa spiritualitas dan / atau agama dapat sangat bermanfaat bila digunakan dalam konseling, dan harus dianggap sebagai kekuatan dalam klien yang memiliki keyakinan spiritual atau keagamaan yang kuat (Gudnanto, 2017 : 119).

#### **E—*economic class background* (Latar Belakang Kelas Ekonomi)**

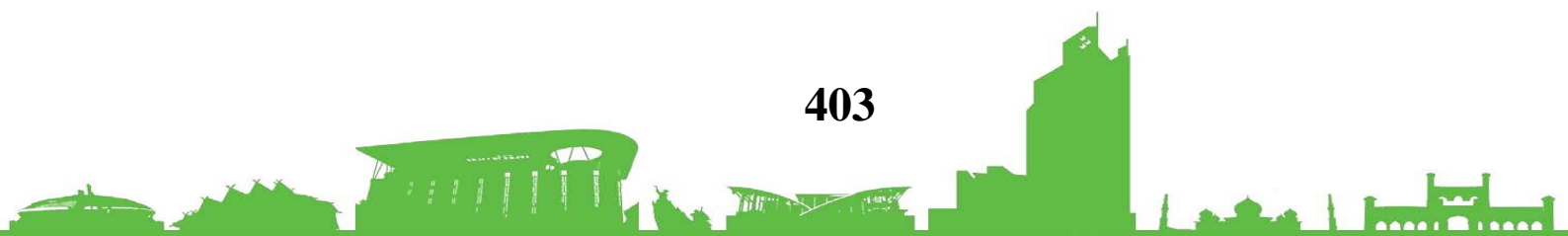
Beberapa peneliti menyebutkan sikap seseorang, nilai-nilai, pandangan dunia, dan perilaku dapat dipengaruhi oleh latar belakang ekonomi (Lewis, 2010 : 55). Konselor perlu menyadari bahwa latar belakang ekonomi merupakan salah satu faktor yang mengganggu kesehatan mental klien dan mencari cara bagaimana latar belakang ekonomi bisa mempengaruhi kesehatan mental klien. Faktor masalah yang dominan mengenai latar belakang ekonomi yakni kemiskinan. Pada kategori masalah ini, konselor perlu melakukan keterampilan advokasi untuk mendukung perubahan ekologi yang sengaja dirancang untuk memberantas masalah kemiskinan. Konselor perlu mengembangkan sikap resiliensi kepada klien, agar klien memiliki kemampuan untuk cepat pulih dari perubahan, kesakitan, kemalangan, atau kesulitan yang dialami dalam situasi sosial ekonomi lemah (Mashudi, 2016 : 68).

Apabila konselor mengembangkan pandangan dan prasangka yang tidak akurat dan negatif tentang latar belakang kelas ekonomi yang berbeda, maka akan berdampak pada penerimaan klien terhadap kehadiran konselor. Oleh karenanya, konselor perlu mengevaluasi asumsi, bias, dan stereotip ketika berada di sebuah komunitas. Konselor perlu mengidentifikasi secara komprehensif bagaimana faktor ekonomi berdampak pada kesehatan psikologis dan kesejahteraan pribadi klien.

#### **S—*sexual identity* (Identitas Seksual)**

Salah satu aspek yang paling kompleks, meskipun sering dipahami, dari perkembangan psikologis individu melibatkan perkembangan identitas seksual orang-orang dari beragam kelompok dan latar belakang di masyarakat. Dalam model konseling RESPECTFUL, istilah identitas seksual berhubungan dengan identitas gender seseorang, peran gender, dan orientasi seksual (Lewis, 2010 : 56). Istilah identitas gender mengacu secara khusus pada pemahaman subjektif seseorang tentang apa artinya menjadi laki-laki atau wanita. Identitas gender seseorang jelas dipengaruhi oleh peran yang berbeda dan wanita disosialisasikan untuk bermain dalam konteks budaya/ etnis tertentu.

Identitas seksual seseorang juga dipengaruhi oleh orientasi seksual seseorang. Ada sejumlah cara untuk membuat konsep dimensi identitas seksual seseorang. Umumnya, orientasi seksual mencakup konsep-konsep seperti biseksualitas, heteroseksualitas, dan homoseksualitas. Biseksualitas mengacu pada individu yang menunjukkan minat seksual pada pria dan wanita. Heteroseksualitas, sebaliknya, berhubungan dengan individu yang ketertarikan seksualnya



diarahkan pada lawan jenis. Cara ketiga untuk melihat dimensi identitas seksual seseorang ini melibatkan konsep homoseksualitas, yang merupakan istilah yang telah digunakan untuk mengidentifikasi individu yang orientasi seksualnya melibatkan orang-orang dengan jenis kelamin yang sama.

Praktik konseling yang etis mengharuskan pengakuan dan penerimaan yang penuh hormat terhadap identitas seksual unik klien. Namun, dari sudut pandangan budaya timur dan religiusitasnya memandang bahwa perilaku tersebut merupakan perilaku yang tidak sesuai norma-norma ketimuran sebagaimana disebutkan oleh Mastuti, dkk (2012 : 194) bahwasanya masyarakat Indonesia lebih menerima keadaan seseorang untuk menjadi heteroseksual. Konselor perlu mengupayakan pendidikan pencegahan, penyuluhan, konsultasi, advokasi, dan layanan pengembangan organisasi yang secara khusus dirancang untuk mendorong perubahan ekologis yang mempromosikan perlakuan yang lebih membantu dalam pemahaman orientasi seksual klien.

**P—level of psychological maturity (Kematangan Psikologis)**

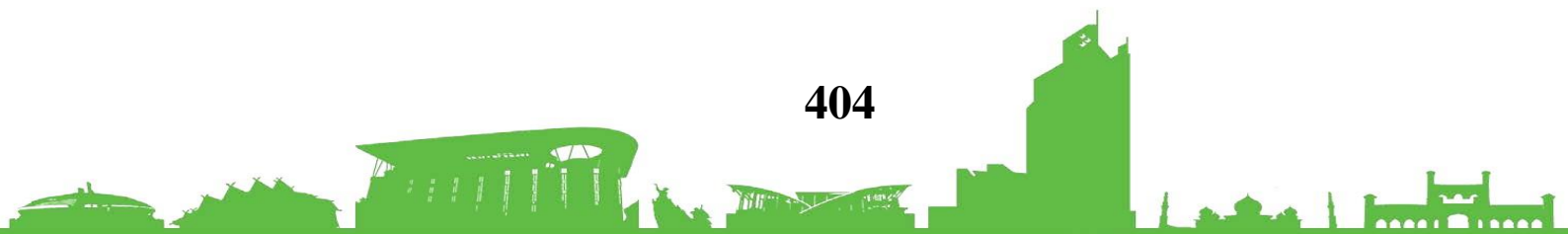
Konselor dalam melayani klien sering menemui identitas yang serupa (seperti: identitas religius/ spiritual, etnis/ ras, dan seksual), dan karakteristik demografi (seperti: usia, jenis kelamin, dan kelas ekonomi) namun memiliki keragaman kematangan psikologisnya. Konselor merasa klien satu dengan yang lainnya memiliki kedewasaan yang berbeda secara psikologis. Teori perkembangan struktural melihat perkembangan psikologis sebagai suatu proses di mana individu berpindah dari cara berpikir sederhana ke cara berpikir yang lebih kompleks tentang diri mereka dan pengalaman hidup mereka. Gerakan ini dapat dilacak sepanjang serangkaian tahapan hierarkis yang invarian, yang mencerminkan cara berpikir, perasaan, dan bertindak yang berbeda secara kualitatif di dunia (Lewis, 2010 : 57). Kematangan psikologis dijelaskan dengan pencapaian tugas-tugas perkembangan sebagaimana disebutkan oleh Putra (2017 : 27), merupakan satu hal penting yang harus mampu dipenuhi oleh setiap insan yang menjalani kehidupan, hal ini dikarenakan tugas perkembangan salah satu bentuk wujud kemampuan dari seorang individu yang telah mampu mengembangkan dirinya dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya.

Konselor dengan pendekatan konseling komunitas diharapkan beroperasi dari tahap psikologis yang disebut sebagai pola pikir psikokultural yang unik, mewakili sikap, keyakinan, dan pandangan diri yang berbeda secara kualitatif (Lewis, 2010 : 57). Dengan memahami kematangan psikologis klien, konselor memiliki posisi yang lebih baik untuk merancang strategi intervensi yang lebih sesuai untuk memenuhi kekuatan dan kebutuhan psikologis unik klien. Disamping itu, konselor perlu melakukan refleksi terhadap perkembangan dirinya, karena layanan konseling yang diberikan akan dengan mudah tidak berjalan dengan efektif apabila konselor memiliki pikiran yang subyektif, artinya memandang kematangan psikologis klien sama dengan kematangan psikologis konselor.

**E—ethnic/racial identity (Identitas Etnis / Ras)**

Perbedaan psikologis yang luar biasa ada di antara orang-orang yang berasal dari kelompok etnis/ ras yang sama. Variasi psikologis semacam ini sering disebut sebagai perbedaan "dalam kelompok". Mengingat variasi dalam kelompok yang termanifestasi di antara orang-orang dari kelompok etnis / ras yang sama, penting bagi konselor untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menilai secara akurat perbedaan penting ini dan menanggapi mereka dengan cara yang efektif dan terhormat dalam pengaturan kerja mereka (Lewis, 2010 : 58). Konselor sebagai praktisi kesehatan mental sangat penting untuk memahami bagaimana pengalaman etnis/ ras mereka telah mempengaruhi perkembangan mereka, cara mereka membangun makna dunia, dan jenis bias yang mereka dapatkan terhadap orang lain dalam prosesnya.

Indonesia sendiri merupakan negara kepulauan yang terdiri dari beragam suku, budaya, dan adat-istiadat. Bahkan dalam satu rumpun suku jawa sendiri terdapat perbedaan dalam pemaknaan identitas etnis/ rasnya. Konselor hendaknya menyadari bahwa tidak mungkin bekerja secara efektif atau etis dalam konteks masyarakat majemuk tanpa adanya kesadaran tentang berbagai masalah



yang berkaitan dengan keragaman manusia dan perkembangan identitas kelompok ras/ etnis. Konselor perlu mendorong terciptanya perubahan ekologi yang dirancang untuk memberantas racun sosial berbasis ras/ etnis. Siregar (2017 : 82) menyebutkan dalam memberikan layanan konseling hendaknya mempertimbangkan keanekaragaman sosial budaya yang hidup dalam masyarakat, di samping kesadaran akan dinamika sosial budaya yang ada untuk menuju masyarakat yang lebih maju.

**C—*chronological/developmental challenges (Tantangan Perkembangan/ Kronologis)***

Perubahan perkembangan yang berkaitan dengan usia mewakili apa yang disebut sebagai "tantangan kronologis" yang dihadapi individu pada titik yang berbeda sepanjang rentang kehidupan. Konselor memahami akan karakteristik yang umumnya terkait dengan masa kanak-kanak, remaja, dan dewasa. Perubahan spesifik yang dapat diprediksi oleh individu berkembang dari masa bayi hingga dewasa meliputi pertumbuhan fisik (misalnya, perubahan tubuh dan sekuensing perkembangan keterampilan motorik), munculnya kompetensi kognitif yang berbeda (misalnya, perkembangan persepsi, bahasa, pembelajaran, memori, dan jenis lainnya keterampilan berpikir), dan manifestasi berbagai keterampilan psikologis (misalnya, kemampuan untuk mengelola emosi seseorang dan demonstrasi kompetensi interpersonal yang lebih efektif) yang terjadi dari waktu ke waktu (Lewis, 2010 : 59).

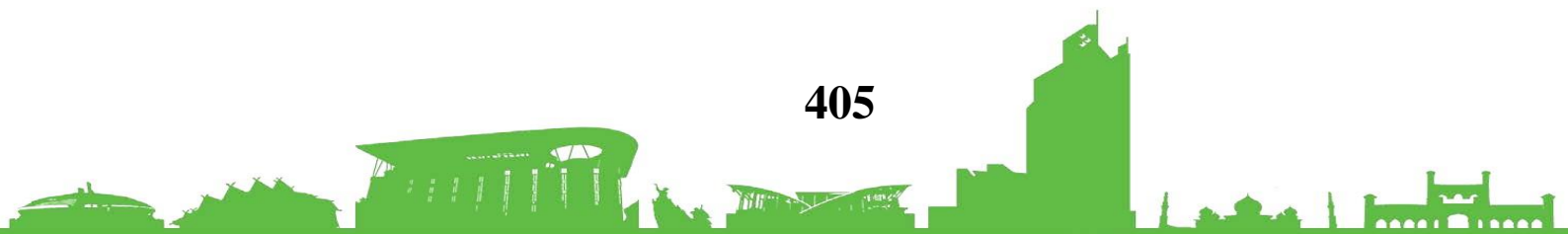
Pengetahuan akan karakteristik perkembangan manusia sangat membantu konselor dalam menyaring pemikiran klien mengenai keunikan tantangan yang dihadapi klien pada titik yang berbeda sepanjang rentang kehidupannya. Secara praktis, konselor akan bekerja lebih efektif dengan klien yang menghadapi tantangan kronologis yang sulit dalam hidupnya dan dengan sigap menerapkan strategi intervensi sesuai usia dalam layanan konseling. Konselor juga akan bisa mengatasi perbedaan tantangan yang dialami oleh klien dalam kurun waktu hidupnya dengan dirinya sendiri, sehingga tidak memunculkan subyektivitas konselor.

Model konseling komunitas menggambarkan banyak layanan dan program yang sengaja dirancang untuk mempromosikan perubahan ekologi positif yang secara khusus ditujukan untuk memupuk kesehatan, kesejahteraan, dan martabat orang-orang dari segala usia secara keseluruhan, terutama anak-anak, remaja, dan orang lanjut usia yang rentan terhadap sejumlah masalah kesehatan mental sebagai akibat dari jenis stres lingkungan yang mereka hadapi dalam kehidupan mereka (Lewis, 2010 : 59).

**T—*various forms of trauma and other threats to one's sense of well-being (Trauma dan Ancaman Lain pada Kesejahteraan Seseorang)***

Trauma dan ancaman terhadap kesejahteraan seseorang dimasukkan dalam model konseling RESPECTFUL untuk menekankan cara-cara rumit di mana situasi yang menekan menempatkan orang pada risiko bahaya dan bahaya psikologis (Lewis, 2010 : 59). Kerusakan semacam itu biasanya terjadi ketika stresor yang dialami individu dalam hidup mereka melebihi kemampuan mereka untuk mengatasinya dengan cara yang konstruktif. Individu yang mengalami stressor untuk waktu yang lama rentan terhadap masalah kesehatan mental di masa depan. Secara umum trauma digambarkan sebagai cedera fisik, kerusakan jaringan, lukam dan *shock*, sedangkan trauma psikologis merupakan kecemasan yang hebat dan mendadak akibat peristiwa di lingkungan seseorang yang melampaui batas kemampuannya untuk bertahan, mengatasi atau menghindar (Nawangsih, 2014 : 165).

Konselor perlu mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah, meningkatkan harga diri klien, memberikan dukungan sosial, dan melatih keterampilan-keterampilan dalam memecahkan masalah kepada klien. Konselor yang kompeten secara budaya menyadari cara stressor lingkungan mengancam kesejahteraan klien. Konselor mempertimbangkan bagaimana pemicu stressor kehidupan dan kejadian traumatis yang mampu mengganggu perkembangan psikologis klien untuk mengembangkan strategi intervensi yang dapat membantu permasalahan trauma klien. Konselor disarankan untuk memberikan layanan konseling komunitas melalui



penciptaan rasa aman, dan konseling perorangan dengan penggunaan teknik desensitisasi sistematis yang didahului dengan teknik rileksasi (Nirwana, 2012 : 128).

**F—*family background and history* (Latar Belakang dan Sejarah Keluarga)**

Latar belakang dan sejarah keluarga memiliki sumbangsih dalam permasalahan yang dialami klien. Berbagai jenis keluarga (seperti: keluarga tunggal, keluarga besar, keluarga campuran, dan keluarga yang terindikasi masalah orientasi seksual) akan memberikan dampak pada kesehatan mental klien. Lewis (2010 : 60) menyebutkan pada abad ke-21, konselor ditekan untuk (a) memahami kekuatan unik yang diperoleh klien dari sistem keluarga yang beragam dan (b) menerapkan intervensi yang sengaja dirancang untuk mendorong perkembangan yang sehat dari unit keluarga klien. Selain belajar tentang kekuatan pribadi yang diperoleh individu dari sistem keluarga yang beragam ini, praktisi kesehatan mental (konselor) didorong untuk menilai asumsi dan bias mereka sendiri tentang kehidupan keluarga. Jika dibiarkan tidak diteliti, bias dan asumsi ini dapat berdampak negatif pada proses bantuan yang melibatkan klien yang berasal dari beragam sistem keluarga. Hal demikian, dikarenakan konselor tidak obyektif dalam memandang latar belakang dan sejarah keluarga klien dan lebih menekankan nilai-nilai yang dianut oleh konselor.

**U—*unique physical characteristics* (Karakteristik Fisik yang Unik)**

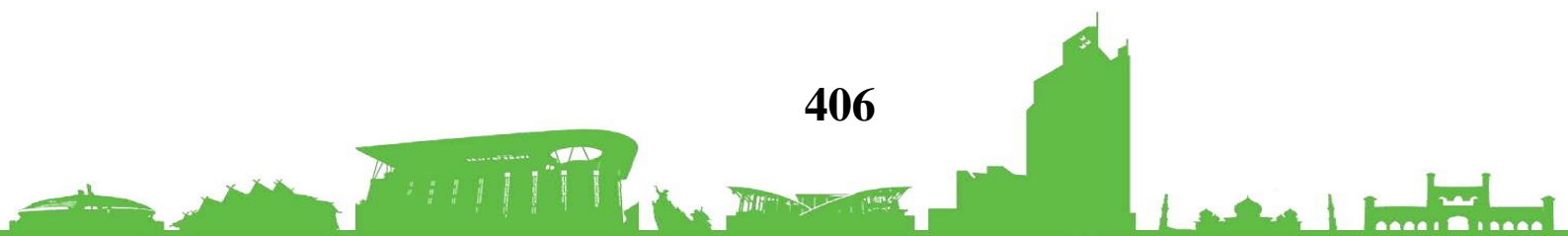
Kerangka kerja konseling yang RESPECTFUL menekankan pentingnya konselor peka terhadap cara-cara di mana citra keindahan fisik yang diidealisasikan oleh masyarakat secara negatif berdampak pada perkembangan psikologis banyak individu yang karakteristik fisiknya mungkin tidak sesuai dengan pandangan sempit keindahan yang dipupuk oleh budaya dominan kita (Lewis, 2010 : 60). Konselor perlu memberikan pemahaman ketika memberikan layanan konseling dengan klien yang karakteristik fisiknya tidak ideal (mengalami cacat fisik) yang mungkin menjadi sumber tekanan (stressor) dirinya mengenai mitos kecantikan fisik yang ideal hanya akan menyebabkan banyak orang menginternalisasi pandangan negatif dan stereotip tentang diri klien.

Konselor perlu mempertimbangkan bagaimana pandangan tersebut dapat mengarahkan klien untuk membuat citra diri yang tidak akurat dan salah tafsir terhadap kekuatan pribadi klien. Konselor harus sangat sensitif dan berpengetahuan tentang isu-isu yang berkaitan dengan cacat fisik ketika bekerja dengan orang-orang yang mengalami berbagai jenis tantangan fisik dalam kehidupan mereka. Ini termasuk memiliki pengetahuan tentang hambatan lingkungan yang berkompromi dengan kemampuan orang-orang yang ditantang secara fisik untuk mewujudkan potensi pribadi dan kesejahteraan klien.

**L—*location of residence and language differences* (Lokasi Tempat Tinggal dan Perbedaan Bahasa)**

Lokasi tempat tinggal seseorang mengacu pada wilayah geografis dan pengaturan tempat tinggal seseorang. Ketika praktisi kesehatan mental (konselor) bekerja dengan klien dari wilayah geografis yang berbeda dari mereka sendiri (seperti; pedesaan, perkotaan, dan pinggiran kota), penting bagi konselor untuk merefleksikan kemungkinan stereotip dan bias yang muncul karena perbedaan letak lokasi dan bahasa yang ada (Lewis, 2010 : 61). Ini sangat penting ketika konselor bekerja dengan klien yang menggunakan dialek atau bahasa yang berbeda dalam interaksi interpersonal.

Seperti halnya dengan komponen lain dari model konseling yang RESPECTFUL, penilaian diri semacam ini sangat penting karena bias yang tidak teruji tentang klien dari lokasi berbeda yang menggunakan gaya bahasa yang bervariasi dapat secara tidak sadar mengarah pada hasil yang tidak produktif dan bahkan negatif dalam proses konseling (Lewis, 2010 : 61). Konselor perlu menyadari komunitas antar budaya. Komunikasi antarbudaya yang disampaikan melalui bahasa merupakan salah satu upaya meningkatkan hubungan baik antara konselor dan klien dalam proses bimbingan maupun konseling agar lebih optimal, tentu bahasa yang digunakan merupakan bahasa yang dipahami oleh klien-konselor (Herlina, 2017 : 134).





### Hubungan antara Individu dan Pengembangan Komunitas

Konselor tidak bisa serta merta menyelesaikan masalah salah seorang anggota komunitas apabila tidak bisa melakukan rekayasa lingkungan komunitas yang diikutinya. Sedangkan, perubahan lingkungan dalam seting komunitas, merupakan hal yang paling rentan untuk dinegosiasikan dengan konselor (Lewis, 2010:9). Pekerjaan ini mengakibatkan konselor berhadapan dengan korban kemiskinan, rasisme, seksisme, dan stigmatisasi; dengan sistem politik, ekonomi, dan sosial yang membuat individu merasa tidak berdaya serta terisolasi.

Dalam keadaan tersebut, maka konselor perlu mempromosikan perubahan positif dalam sistem yang mempengaruhi kesejahteraan klien. Konselor komunitas perlu mengetahui bahwa klien selalu berinteraksi dengan lingkungannya, kemudian dari interaksi tersebut akan mempengaruhi perkembangan klien. Konselor sebagai agen perubahan dituntut menunjukkan sikap empati, membantu pengembangan klien, dan komunitas, serta adanya fungsi advokasi. Border (2002:180) menyebutkan pada dasarnya mendeskripsikan pekerjaan konselor memberikan advokasi. Konselor lebih terfokus pada menciptakan perubahan dalam lingkungan (keluarga, sekolah, komunitas, dll), yang mana perubahan individu bergantung pada perubahan dalam sistem atau sistem yang mengelilingi individu.

Selain menghadapi lingkungan yang tidak sehat, konselor komunitas patut menyadarinya bahwa lingkungan yang sehat mampu menjadi potensi penyembuhan bagi klien. Oleh karenanya, konselor bekerja untuk memfasilitasi pengembangan kesehatan mental klien dan pengembangan komunitas yang sehat.

### Strategi Konseling Komunitas

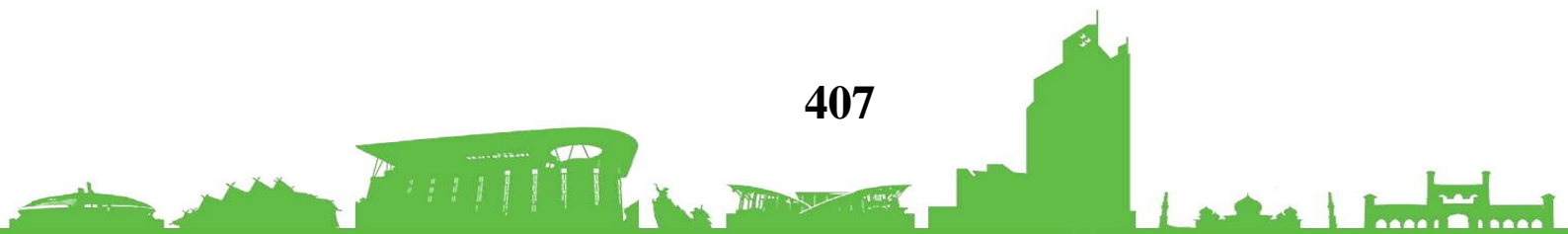
Dengan menyadari bahwa pengembangan klien dan pengembangan komunitas saling terkait, konselor komunitas menyadari bahwa tanggung jawab profesional yang harus dilaksanakan melayani klien secara langsung dan bekerja untuk membangun lingkungan pengasuhan yang positif. Peran konselor komunitas ditunjukkan dengan strategi yang memfasilitasi pengembangan klien dan strategi yang mengembangkan komunitas (Lewis, 2010:15). Pada kategori tersebut, konselor menggunakan strategi berfokus kebutuhan klien atau kelompok tertentu dan berbasis luas yang memiliki pengaruh populasi umum.

Sifat menyeluruh (*comprehensive*) dari model konseling komunitas ditunjukkan dengan mempengaruhi baik dari program yang dirancang untuk komunitas dan cara konselor dengan konseling individual dalam membantu klien. Program konseling komunitas disusun sedemikian rupa, dan direncanakan sehingga intervensi ditawarkan di masing-masing aspek model. Model konseling komunitas yang dimaksud sebagaimana di adaptasi dari Lewis (2010:15) yakni:

**Tabel 1. Model Konseling Komunitas**

	Fasilitasi Individu	Pengembangan	Fasilitasi Komunitas	Pengembangan
Fokus Strategi	Konseling jangkauan, mengalami tekanan klien yang termarginalkan	dalam konteks karena klien maupun	Advokasi Klien Kolaborasi Komunitas	
Strategi Berbasis Luas (Komprehensif)	Intervensi dan Pencegahan	Pengembangan	Advokasi Sosial / Politik untuk Perubahan Tingkat Makro	

Fasilitasi pengembangan individu (fokus strategi) tidak hanya mencakup konseling yang dilaksanakan di ruang konseling. Konselor menyadari klien mengalami tekanan-tekanan pada hidup mereka. Sumber dari tekanan tersebut bisa berawal dari situasi krisis atau dalam pengalaman penindasan bahkan marjinalisasi yang dialaminya. Untuk hal ini, konselor berupaya menjangkau secara aktif (jemput bola) untuk memastikan bahwa individu dan kelompok yang mengalami masalah mendapatkan akses bantuan, dukungan, dan memberdayakan. Dalam situasi yang ideal, konselor patut memberikan latihan-latihan tertentu sesuai permasalahan yang dialami guna



memahami tantangan baru dan belajar melatih keterampilan baru yang diperlukan untuk menyelesaikan sebuah permasalahan (Lewis, 2010:15). Upaya tersebut dapat memperkuat kemampuan orang untuk mengatasi tekanan, dan mencegah efek jangka panjang kesehatan mental klien.

Fasilitasi pengembangan individu (komprehensif), dilakukan dengan cara intervensi pengembangan dan pencegahan yang memungkinkan konselor komunitas untuk mendidik atau melatih anggota komunitas secara luas. Intervensi pengembangan dan pencegahan yang diberikan oleh konselor tidak melihat klien sedang mengalami suatu masalah. Tujuan dari intervensi pengembangan dan pencegahan yakni memfasilitasi pengembangan manusia adalah untuk membantu anggota komunitas mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru yang berguna dalam menghadapi tantangan yang belum diketahui dikemudian hari (Lewis, 2010:16).

Fasilitasi pengembangan komunitas (fokus strategi) adalah segala upaya yang diperlukan klien untuk mampu mengentaskan permasalahan yang dialaminya. Seringkali yang terjadi, klien membutuhkan motivasi dari orang lain. Salah satu bagian dari proses konseling yakni advokasi. Ketika konselor menyadari adanya faktor penghalang terhadap pengembangan klien, anggota komunitas tersebut bisa merespon melalui layanan advokasi. Peran konselor memfasilitasi pengembangan komunitas, konselor mengidentifikasi faktor-faktor yang berdampak negatif pada perkembangan klien dan mengambil tindakan (Lewis, 2010:17). Konselor bekerjasama dengan anggota komunitas yang lain dan meningkatkan kolaborasinya untuk membawa perubahan yang diperlukan.

Fasilitasi pengembangan komunitas (komprehensif), disini konselor secara teratur memiliki peran bertindak sebagai agen perubahan dalam sistem yang mempengaruhi klien secara langsung. Konselor memerlukan pemetaan masalah yang dapat diselesaikan dengan baik melalui tindakan sosial / politik dan mengidentifikasi mekanisme yang tepat guna mengatasi masalah yang ada (Lewis, 2010:17). Konselor menurut Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 memiliki kualifikasi yang komprehensif, sesuai standar kompetensi pedagogik, kompetensi pribadi, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional untuk mengenali dan bertindak sesuai analisis kebutuhan. Dengan memahami permasalahan yang ada, maka konselor komunitas memiliki tingkat sensitivitas terhadap lingkungan yang mempengaruhi perkembangan klien. Konselor melakukan tindak lanjut dengan berkolaborasi terhadap pemangku kebijakan (*stakeholder*) pada komunitas tersebut atas permasalahan yang dialami oleh salah anggota komunitas. Dari hal tersebut bisa memunculkan regulasi atau kebijakan yang tidak menyudutkan salah satu anggota komunitas, sehingga kesehatan mental klien tersebut tetap terjaga.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Tantangan abad ke-21 secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap profesionalisme konselor di Indonesia. Konselor perlu kontinyu berlatih mengembangkan diri dan mempelajari keterampilan-keterampilan baru, karena hal tersebut merupakan komponen penting dalam mengubah tantangan menjadi peluang. Konselor perlu melatih diri dan mengembangkan pendekatan konseling komunitas. Konseling komunitas merupakan kerangka bantuan yang komprehensif dengan didasarkan pada kompetensi multikultural, berorientasi pada keadilan sosial, pengembangan klien dan komunitas yang sehat. Konseling komunitas berupaya memberikan advokasi keadilan sosial bagi klien sebagai anggota komunitas dan advokasi bagi komunitas tersebut. Dengan pendekatan konseling komunitas, konselor perlu mengembangkan potensi yang ada di dalam komunitas maupun membuat batasan-batasan yang diperlukan. Selanjutnya, Sudut pandang seorang konselor komunitas dalam memandang permasalahan klien haruslah positivistik, artinya klien punya potensi dalam menyelesaikan masalahnya serta mampu mengembangkan perilaku-perilaku yang adaptif. Disamping itu, Konselor patut menyadarinya bahwa lingkungan yang sehat mampu menjadi potensi penyembuhan bagi klien. Oleh karenanya, konselor bekerja

untuk memfasilitasi pengembangan kesehatan mental klien dan pengembangan komunitas yang sehat. Dengan demikian, dengan menggunakan pendekatan konseling komunitas konselor mampu memupuk kesehatan mental klien, serta mempromosikan komunitas yang lebih toleran, responsif, dan peduli.

#### **Saran**

##### **Bagi BNN**

BNN perlu menggandeng jurusan Bimbingan Konseling Islam (IAIN Tulungagung). Dengan adanya kerjasama tersebut, maka BNN dan jurusan Bimbingan Konseling Islam perlu mengembangkan model pendekatan konseling komunitas yang ditujukan untuk komunitas terindikasi pengaruh NAPZA. disamping itu, BNN dalam melaksanakan tugasnya perlu membentuk sebuah komunitas, dengan tujuan mengkampanyekan bahaya dari NAPZA. Dengan membentuk komunitas-komunitas yang sadar akan bahaya NAPZA dan dibimbing oleh konselor sosial, diharapkan bisa mencegah hancurnya generasi penerus bangsa karena NAPZA khususnya di Tulungagung.

##### **Bagi BKK-BN**

BKK-BN perlu melakukan kerjasama dengan jurusan Bimbingan Konseling Islam (IAIN Tulungagung). Kerjasama tersebut bertujuan untuk mengembangkan model pendekatan konseling komunitas dalam upaya mensejahterakan keluarga, dan mencegah permasalahan-permasalahan yang muncul dalam keluarga lebih kompleks. Dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya, BKK-BN hendaknya perlu membentuk komunitas yang memiliki kesadaran dalam merencanakan keluarga. Komunitas-komunitas yang dibentuk oleh BKK-BN bisa menjadi sarana percontohan bagi lingkungan tempat tinggal anggota komunitas. Di sisi lain, anggota komunitas tersebut bisa memberikan penyuluhan tentang keluarga berencana, sehingga mampu membentuk dan merencanakan keluarga yang sejahtera.

##### **Bagi Pengadilan Agama**

Pengadilan agama perlu melakukan kerjasama dengan jurusan Bimbingan Konseling Islam (IAIN Tulungagung). Kerjasama tersebut bertujuan untuk mengembangkan pendekatan konseling komunitas guna membantu pasangan pasca bercerai dan mengembangkan keterampilan untuk melanjutkan hidupnya. Pengadilan agama adalah pengadilan tingkat pertama yang melaksanakan kekuasaan kehakiman di lingkungan peradilan agama yang berkedudukan di kabupaten atau kota. Bila melihat angka perceraian yang tinggi di kabupaten Tulungagung, maka hendaknya pengadilan agama Tulungagung perlu membentuk unit kerja, yang mana bisa membentuk komunitas berisikan individu yang telah mengalami perceraian. Komunitas yang terbentuk perlu dibina dan diarahkan untuk menyiapkan masa depan anggota komunitas. Pembinaan tersebut bisa dengan cara konseling komunitas oleh konselor sosial. Dengan demikian adanya komunitas tersebut bisa menjadi wadah yang dijadikan tempat *share and care* satu sama lain.

##### **Bagi Institusi Pendidikan (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MAN)**

Institusi pendidikan memiliki tanggung jawab memberikan pendidikan, yang mana dilaksanakan secara teratur, sistematis, bertingkat dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat. Konselor sekolah hendaknya membuat komunitas-komunitas di sekolah, atau mengembangkan komunitas-komunitas yang sudah ada. Konselor tentu melatih dirinya dengan pendekatan konseling komunitas. Konselor sekolah memiliki tanggung jawab dalam mengelola dan mengembangkan komunitas di lingkungan institusi pendidikan. Dari komunitas yang telah dibuat bisa menjadi sarana untuk mengkampanyekan bebas *bullying* di institusi pendidikan.

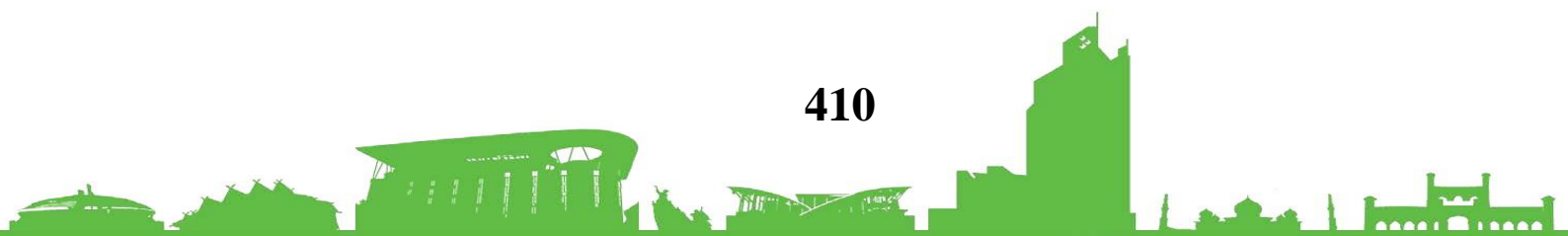
##### **Bagi Penyelenggara Jurusan Bimbingan Konseling Islam**

Bimbingan konseling Islam di IAIN Tulungagung secara khusus memiliki visi menjadi program studi yang unggul dalam bidang konseling sosial keagamaan pada tahun 2021. Tentu dari visi tersebut, perlu adanya tindak lanjut yang kongkrit. Bila melihat problema yang muncul di sekitar Tulungagung sudah sangat kompleks. Maka hendaknya perlu adanya kerjasama antaralembaga seperti BNN, BKK-BN, Pengadilan Agama, BNPB, dan Institusi Pendidikan.

Dengan adanya kerjasama tersebut, pihak-pihak terkait bisa membentuk komunitas-komunitas tertentu sesuai dengan konteks yang ada. Sehingga dengan membuat komunitas-komunitas tersebut, harapannya bisa mencegah, menghadapi permasalahan, dan mengembangkan komunitas yang toleran, responsif dan peduli. Disamping itu, Dosen perlu meningkatkan kualitas sumber daya, membuka jaringan kerjasama (*network*) dengan universitas, pusat studi, dan unit-unit terkait. Tindak lanjut lain, perlu adanya studi eksperimen konseling komunitas di wilayah Tulungagung untuk menguji keefektifannya.

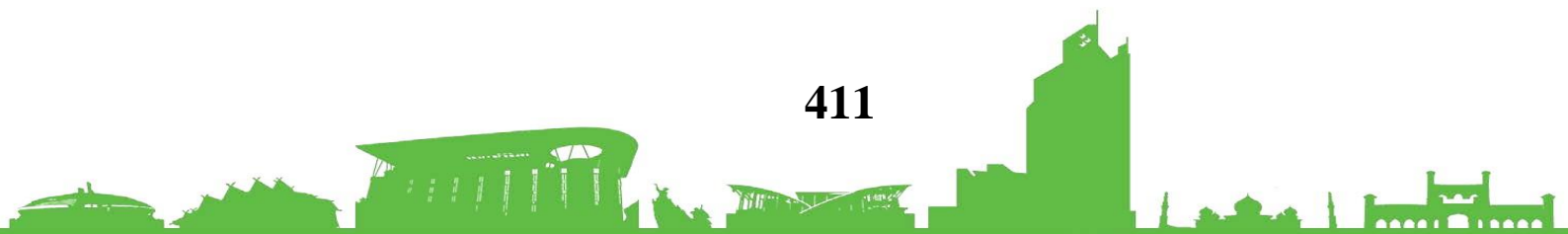
#### DAFTAR PUSTAKA

- Borders, L. D. (2002). School Counseling in the 21st Century: Personal and Professional Reflections. *Professional School Counseling*, 5(3), 180.
- daerah.sindonews.com. *Bupati Minta Usut Kasus Bullying yang Meretakkan Tulang Dahi Siswa SMP*. (Online, diakses tanggal 2 April 2018).
- Dahir, C. A. 2009. School Counseling in the 21st Century: Where Lies the Future?. *Journal Of Counseling & Development*. 87 (1) : 3-5.
- Falatehan, S.F. 2017. Pendekatan Psikologi Komunitas dalam Memprediksi Peranan Rasa Memiliki Komunitas Terhadap Munculnya Partisipasi Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Psikologi MANASA*. 6 (1) : 66-90.
- Gudnanto, dkk. 2017. Asiologi Spiritualitas dalam Konseling. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*. 3 (1) : 114-127.
- Herlina, Uray. 2017. Profil Komunitasi Antarbudaya Mahasiswa Bimbingan dan Konseling. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*. 1 (1) : 123-138.
- Lewis, Judith A, and others. 2010. *Community Counseling a Multicultural-Social Justice Perspective Fourth Edition*. Nelson Education Ltd: USA.
- Mashudi, Esya Anesty. 2016. Konseling Rational Emotive Behavior dengan Teknik Pencitraan untuk Meningkatkan Resiliensi Mahasiswa Berstatus Sosial Ekonomi Lemah. *Psikopedagogia*. 5 (1) : 66-77.
- Mastuti, dkk. 2012. Pembentukan Identitas Orientasi Seksual Pada Remaja Gay. *Kajial Ilmiah Psikologi*. 2 (1) : 194-197.
- m.jatimtimes.com. *wow! Perbulan 200 Hingga 400 Berstatus Janda Baru di Tulungagung*. (Online, diakses tanggal 08 April 2018).
- m.republika.co.id. *Angin Kencang Rusak Rumah Warga di Tulungagung*. (Online, diakses tanggal 30 Maret 2018).
- Myers et al. 2000. The Wheel of Wellness Counseling for Wellness : A Holistic Model for Treatment Planning. *Journal of Counseling & Development*. 78 (1) : 251-262.
- Naqiyah, Najlatun. 2017. *Konseling Komunitas Bimbingan dan Konseling Komunitas untuk Meningkatkan Potensi Anak dan Remaja*. Malang: MNC Publishing.
- Nawangsih. 2014. Play Therapy Untuk anak-anak Korban Bencana Alam Yang Mengalami Trauma (Post Traumatic Stress Disorder/PTSD). *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi*. 1 (2) : 164-178.
- Nirwana, Herman. 2012. Konseling Trauma Pasca Bencana. *Ta'dib*. 15 (2) : 123-128.
- news.okezone.com. *Ribuan Warga Tulungagung Sandang Status ODHA*. (Online, diakses tanggal 23 Maret 2018).
- Prayitno, dan Erman Amti. 2015. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- putra, Fuaddillah. 2017. Ketercapaian Tugas-tugas Perkembangan Siswa Pondok Pesantren dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Counseling Care*. 1 (1) : 27-34.
- Rakhmawati, Dini. 2017. Konselor Sekolah Abad 21: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*. 3 (1) : 58-63.
- Republik Indonesia. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor*.





- Rozikan, Muhamad. 2017. Spiritualitas Peran Konselor dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Bimbingan Konseling. *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling*. 1 (1) : 248-257.
- Siregar, Risdawati. 2017. Sosial Budaya dalam Konseling Multikultural. *Hikmah*. 11 (2) : 66-83.
- Yusuf, M. Jamil. 2013. Konseling Islami Pada Fakultas Dakwah: Pengembangan Profesi Dakwah Islam bidang Konseling Komunitas. *Jurnal Al-Bayan*. 19 (28) : 7-19.



## MODEL BIMBINGAN KOLABORATIF TEMATIK DALAM MEMAKSIMALKAN KINERJA KONSELOR DI SEKOLAH

Helmi Ghoffar<sup>1</sup>, Yenti Arsini<sup>2</sup>, Pahri Siregar<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, email [helmighoffar@umsu.ac.id](mailto:helmighoffar@umsu.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, email [yentiarsini@upi.edu](mailto:yentiarsini@upi.edu)

<sup>3</sup>Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, [pahrisiregar@upi.edu](mailto:pahrisiregar@upi.edu)

### Abstract

*This article was aimed at portraying a model of guidance in a collaborative format. The aforementioned collaborative format referred to the shared-counseling activities between counselor and Biology-subject teachers through integrated learning in the classroom. This present study employed an experimental approach. This kind of collaborative format was administered at a high school in Bandung. The results of the analysis showed that this model was worth-implementing as an innovation of guidance and counseling services. The significance of this model was to assist counselor in maximizing the performance of school counselors. This model was highly expected to help counselor bring innovation in carrying out guidance and counseling services at schools.*

*Keywords: Model, Guidance, Collaborative, Thematic*

### PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling adalah wilayah layanan yang bertujuan memandirikan individu yang normal dan sehat dalam menavigasi perjalanan hidupnya melalui pengambilan keputusan termasuk yang terkait dengan keperluan untuk memilih, meraih serta mempertahankan karier untuk mewujudkan kehidupan yang produktif dan sejahtera, serta untuk menjadi warga masyarakat yang peduli kemaslahatan umum melalui pendidikan (*the Common Good*) (Sternberg, 2003).

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan. Penyelenggaraan bimbingan dan konseling tidak terlepas dari upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Kemendikbud, 2016). Bimbingan dan konseling merupakan tanggung jawab bersama. Bimbingan dan konseling bukan hanya tanggung jawab konselor atau guru bimbingan dan konseling, tetapi tanggungjawab guru-guru dan pimpinan satuan pendidikan sesuai dengan tugas dan kewenangan serta peran masing-masing.

Namun dalam pelaksanaannya program bimbingan dan konseling di sekolah sering sekali mendapat hambatan yang berhubungan dengan ketersediaan waktu masuk kelas. Padahal dalam kurikulum 2013 dijelaskan tentang jam masuk kelas bimbingan dan konseling di sekolah, yaitu 2 jam pelajaran perminggu. Berbagai spekulasi muncul dari pihak sekolah yang menekankan telah padatnya jam kegiatan belajar siswa di sekolah sehingga tidak memungkinkan untuk memberikan jam secara khusus bagi pelayanan bimbingan dan konseling di dalam kelas.

Maka untuk menjawab fenomena tersebut, perlu dikembangkan suatu model bimbingan dan konseling kolaborasi dengan pendekatan tematik. Dimana konselor sekolah dapat menyampaikan layanan secara bersama-sama dengan guru mata pelajaran pada topik-topik tertentu.

Layanan bimbingan dan konseling dapat dilaksanakan melalui beberapa format, yaitu individu, kelompok, klasikal dan kolaboratif. Pada kajian ini peneliti akan membahas mengenai model kolaboratif. Kolaboratif atau kata kerjanya kolaborasi secara etimologi adalah kerjasama. Wirawan (2007) menjelaskan dalam terminology managemant kolaborasi mempunyai makna mempekerjakan semua element tanpa melihat perbedaan orang. Kolaborasi juga memiliki makna mutual-implementation (implementasi yang saling menguntungkan). Kolaborasi pada kajian ini, adalah sebuah acuan idea atau konsep yang mengkolaborasikan pembelajaran mata pelajaran di kelas dengan bimbingan konseling sebagai proses yang saling membantu satu sama lainnya. Kolaborasi yang dilakukan menggunakan pendekatan tematik. Mata pelajaran yang berkolaborasi dalam kajian ini adalah Biologi dengan tema sitem reproduksi manusia. Sederhananya, penulis

ingin menggali peranan-peranan bimbingan konseling di sekolah serta meningkatkan kinerja konselor.

Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang menggunakan tema pada proses pembelajaran. Kemendikbud (2013) pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran dengan memadukan beberapa mata pelajaran melalui penggunaan tema, dimana peserta didik tidak mempelajari materi mata pelajaran secara terpisah, semua mata pelajaran yang ada di sekolah dasar sudah melebur menjadi satu kegiatan pembelajaran yang diikat dengan tema.

Prastowo (2013) pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Mulyasa (2013) pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang diterapkan pada tingkatan pendidikan dasar yang menyuguhkan proses belajar berdasarkan tema untuk kemudian dikombinasikan dengan mata pelajaran lainnya.

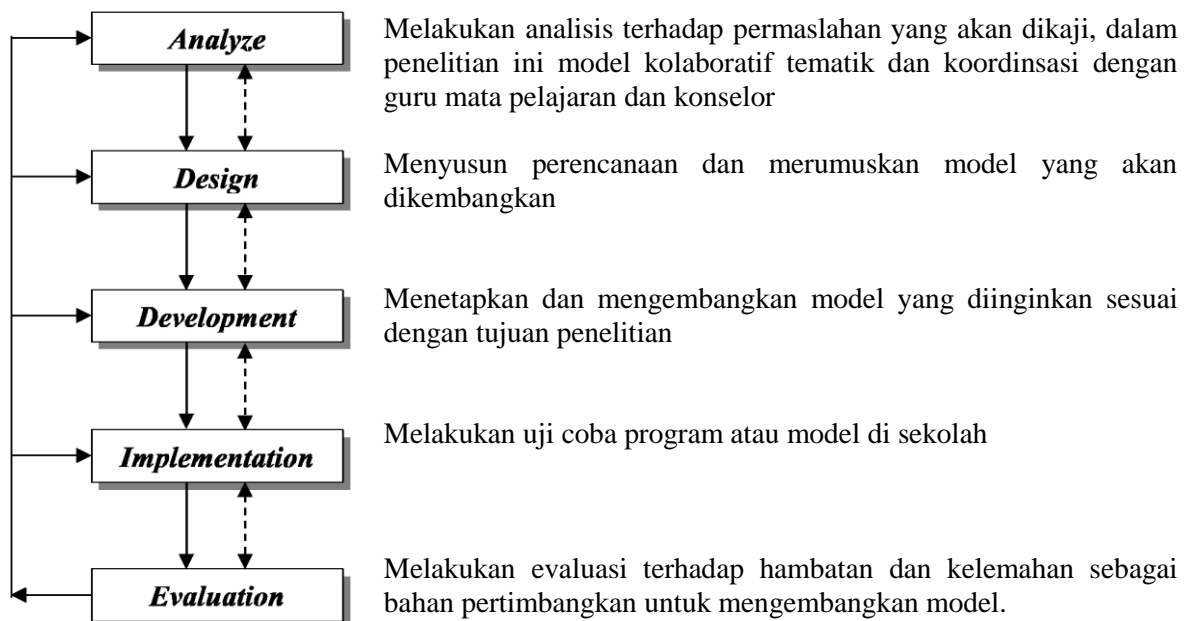
Sedangkan dalam penelitian ini tematik yang dimaksud adalah mengkombinasikan topik dalam satu mata pelajaran dengan tema pelayanan bimbingan dan konseling melalui proses pembelajaran di kelas yang dilaksanakan secara bersama-sama antara guru mata pelajaran dengan konselor sekolah.

## METODE PENELITIAN

Berdasarkan masalah yang akan diteliti dan tujuan yang ingin dicapai, jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan (*development research*). Menurut Borg dan Gall (1983) penelitian pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan atau memvalidasi produk- produk yang digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran.

Dalam penelitian ini dikembangkan sebuah model layanan bimbingan kolaboratif tematik dengan memadukan pembelajaran pada mata pelajaran Biologi dengan pelayanan bimbingan klasikal dengan tema sistem reproduksi manusia. Diharapkan melalui tema ini dapat membantu siswa memahami sistem reproduksi secara konsep biologi dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari sebagai fungsi pencegahan terhadap masalah yang berhubungan dengan system reproduksi, seperti bahaya seks bebas dan sebagainya, khususnya pada remaja di SMA. Hal ini berdasarkan pada pendapat Dick, Carey dan Carey (2001: 15) bahwa *ADDIE is a general purpose model, most useful for creating instructional products, but also applicable for program design*.

Prosedur pengembangan yang diterapkan dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah pengembangan menurut model ADDIE, yang meliputi *Analyze, Design, Development, Implementation* dan *Evaluation*. Secara garis besar prosedur pengembangan dalam penelitian ini disajikan dalam gambar proses pengembangan model ADDIE menurut Grafinger (dalam Molenda, 2003) sebagai berikut:



Dalam prosesnya, model kolaboratif tematik ini telah diuji cobakan di SMA *Lab School* Universitas Pendidikan Indonesia pada kelas XI. Model ini telah dievaluasi dengan bimbingan dari ahli dan penilaian dari guru dan siswa di sekolah. Secara rinci proses pelaksanaan model bimbingan kolaboratif tematik dapat dilihat pada video yang disajikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara dengan konselor atau guru BK, diketahui bahwa kurikulum yang berlaku di SMA *Lab School* Universitas Pendidikan Indonesia adalah Kurikulum 2013 hasil revisi tahun 2017. Namun padatnya jam pelajaran siswa menjadi hambatan program bimbingan dan konseling secara klasikal.

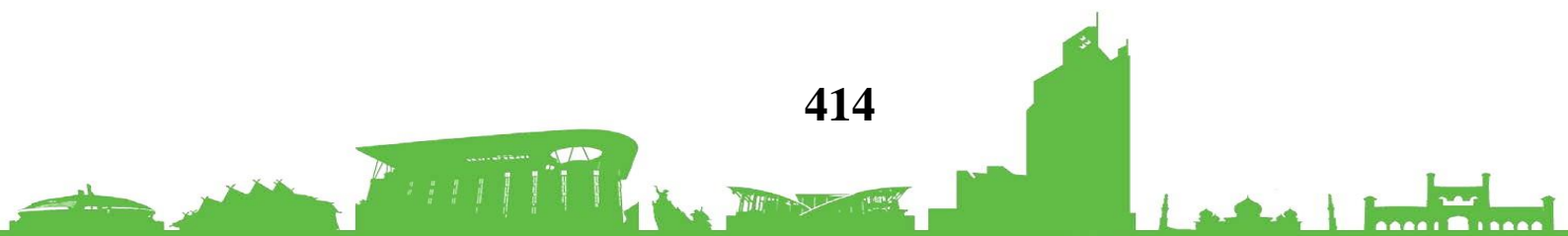
Berikut hasil dari pengembangan model kolaboratif tematik yang telah disusun berdasarkan tahapan-tahapan pengembangan:

### 1. Tahap Analisis (*Analyze*)

Pada tahap pertama ini, analisis dilakukan berdasarkan kajian pustaka dan mengidentifikasi permasalahan di lapangan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Kajian pustaka dilakukan bertujuan untuk mengkaji konsep tentang kolaboratif dan pembelajaran tematik serta dilanjutkan dengan pengembangan model. Selain mengkaji konsep, juga dilakukan kajian terhadap tema-tema pembelajaran di kelas yang dapat dikolaborasikan dengan layanan bimbingan dan konseling, dalam hal ini yang dikaji adalah tema-tema pada mata pelajaran Biologi.

Berdasarkan hasil kajian terhadap mata pelajaran Biologi maka ditemukan tema yang dapat dikolaborasikan dengan layanan bimbingan dan konseling, yaitu sistem reproduksi manusia. Kajian tentang system reproduksi dapat dikolaborasikan dengan tema pada layanan bimbingan dan konseling tentang bahaya seks bebas sebagai upaya pencegahan pada remaja. Sebagaimana diketahui bahwa secara biologis usia remaja telah termasuk usia yang dapat melakukan pembuahan apabila terjadi hubungan seks. Dan secara psikologis diketahui bahwa penyebab terjadinya perilaku seks bebas pada remaja adalah dorongan seksual. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Sarwono (2012) bahwa peningkatan dorongan seksual pada remaja membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan konselor dan guru mata pelajaran, diperoleh keterangan bahwa model kolaboratif tematik dianggap sebagai suatu strategi





pembelajaran yang sangat membantu siswa dalam memperoleh pemahaman secara mendalam tentang suatu tema atau materi pelajaran.

## **2. Tahap Desain (*Design*)**

Tahap desain dilakukan dengan perencanaan dan perancangan. Hal ini sesuai dengan dasar teori dan analisis yang telah dilakukan sebelumnya. Perencanaan dan perancangan dilakukan setelah melakukan kajian analisis, kemudian dilanjutkan dengan penyusunan RPP bagi guru Biologi dan RPL kolaboratif konselor. Perencanaan dan perancangan RPP dan RPL dilakukan secara bersama untuk menemukan strategi dalam penyampaian materi secara bergantian antara guru biologi dengan konselor.

## **3. Tahap Pengembangan (*Development*)**

Pada tahap ini peneliti menuangkan hasil analisis kebutuhan dan perencanaan serta desain model menjadi objek yang operasional. Secara garis besar, tahap ini melibatkan tiga proses utama, yaitu pengembangan model, uji coba dan revisi model, serta uji kelayakan model. Secara rinci, tahap pengembangan dijabarkan sebagai berikut:

### **a. Pengembangan model**

Tahap ini adalah lanjutan dari tahap sebelumnya dengan menetapkan hasil rancangan untuk dilakukan uji coba.

### **b. Uji coba dan revisi model**

Pada tahap ini model telah dilakukan uji coba berupa simulasi tentang proses pelaksanaan model. Dari hasil uji coba ada hal-hal yang perlu direvisi yang berhubungan dengan penggunaan waktu. Ketersediaan waktu 2 jam pelajaran yang setara dengan 90 menit membuat ada hal-hal yang harus dipersingkat agar kompetensi yang diharapkan dari materi pelajaran dapat terpenuhi dan tujuan layanan tetap tercapai.

### **c. Uji kelayakan**

Pada tahap melibatkan ahli dalam bidang bimbingan dan konseling serta guru Biologi. Dari hasil uji kelayakan setelah melalui revisi maka disimpulkan bahwa model telah layak untuk diimplementasikan pada sekolah menengah.

## **4. Tahap Implementasi (*Implementation*)**

Pada tahap ini, dilakukan uji keterpakaian model dengan mempraktikkan secara langsung kepada siswa kelas XI SMA *Lab School* Universitas Pendidikan Indonesia yang direkam menggunakan kamera (*cam recorder*). Hasil penilaian guru Biologi dan konselor terhadap semua aspek dikumpulkan dan digunakan sebagai acuan dalam melakukan revisi terhadap model yang telah dirancang, sehingga diperoleh rancangan modul yang tingkat keterpakaiannya tinggi untuk diaplikasikan di sekolah.

## **5. Tahap Evaluasi (*Evaluation*)**

Pada tahap ini model kolaboratif tematik yang telah melewati proses uji kelayakan kepada ahli dan dilakukan uji keterpakaian kepada siswa kelas XI SMA *Lab School* Universitas Pendidikan Indonesia dievaluasi. Tahapan evaluasi adalah tahapan yang bertujuan menilai secara keseluruhan aspek keterpakaian produk yang dikembangkan. Proses evaluasi dilakukan dengan memutar ulang rekaman video pada tahap implementasi untuk mendapat penilaian, saran dan masukan dari ahli. Selain itu, guru dan siswa juga diminta untuk memberikan penilaian terhadap model yang dilakukan dengan wawancara beberapa siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Biologi diperoleh keterangan bahwa model kolaboratif sangat membantu siswa untuk lebih fokus terhadap materi yang sedang disajikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa diperoleh kesimpulan bahwa model kolaboratif tematik sangat membantu dalam memahami materi serta mengetahui manfaatnya bagi kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan seluruh proses yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa model layanan bimbingan kolaboratif tematik sangat sesuai diaplikasikan di sekolah apabila mengacu pada kurikulum 2013. Tanpa mengurangi jam pelajaran yang telah ditetapkan oleh sekolah,

konselor tetap dapat memaksimalkan kinerjanya dengan melakukan kolaborasi tidak hanya bersama guru Biologi, akan tetapi bersama seluruh guru mata pelajaran dengan memperhatikan dan mengkaji tema-tema yang dapat dikolaborasikan dengan layanan bimbingan dan konseling.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Model layanan bimbingan kolaboratif tematik merupakan inovasi kreatif yang dapat dilaksanakan pada kurikulum 2013. Model ini juga solusi bagi konselor untuk menjawab hambatan-hambatan konselor di sekolah dalam melaksanakan program layanan yang berbenturan dengan waktu pembelajaran mata pelajaran di kelas. Model ini merupakan model yang menjalin komunikasi dan kerjasama yang baik antara guru mata pelajaran dan konselor. Model ini juga sangat membantu proses belajar mengajar lebih efektif dan membantu siswa memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap materi yang disajikan.

Sebagai saran, diharapkan kepada konselor untuk lebih kreatif dan inovatif dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik di sekolah. Membangun kerjasama dengan guru mata pelajaran dan personil sekolah lainnya merupakan tugas konselor karena dapat membantu terlaksananya program bimbingan dan konseling di sekolah secara efektif.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Borg, W.R., dan Gall, M.D. 1989. *Educational Research: An Introduction*. London: Longman, Inc. Kemendikbud. 2013
- Kemendikbud. 2016
- Molenda, M. 2003. *In Search of the Elusive ADDIE Models*. (Online). <http://www.comp.dit.ie/dgordon/Courses/ILT/ILT0004/InSearchofElusiveADDIE.pdf>, diakses Juni 2018
- Mulyasa, H. E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Prastowo, Andi. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Diva PRESS. Yogyakarta.
- Sarwono, 2012. *Psikologi Remaja (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rajawali Press
- Sternberg, R. J. (2003). *Wisdom, intelligence, and creativity synthesized*. New York: Cambridge University Press.
- Wirawan, 2007. *Budaya dan Hukum Organisasi Kolaboratif*, Jakarta: Salemba.

## URGENSI ISLAMISASI KONSELING SEBAGAI BENTENG AJARAN SESAT

**Nurlaila Qadriah Yunan**

*Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, email: ellajrs@gmail.com*

### **Abstract**

*Indonesia is known by its various cultures, clans, ethnicity, language, religion, and different beliefs. The diversity becomes the challenge for education world especially counseling at school. Considering in this millennial era, the teenagers are easily influenced by developed misguided doctrines. Students' lack of knowledge about the danger of those misguided doctrines and religion teachings which are not suitable with the rules will also gives role to the development of the misguided doctrines among the students.*

*Therefore, Islamic counseling comprehensively is highly necessary to anticipate this situation. In the middle of the development of Islamic thought in Indonesia nowadays, it is a must to have Islamic counseling. Furthermore when it refers to the foundation of Islamic thought, it does not mean ignoring the basic of western theories, however Islamic thought exist to complete the concepts of western theories.*

*Based on the stratification oh human personality according to Islam, there are basic elements that cannot be reached by western theories, such as Al-Nafs, Al-Aql, Al-Ruh, and Al-Fitrah. Therefore this is where the urgency of Islamic Counseling. It is as the symbol of new civilization based on the values of Islam. The purpose of this article is to describe the importance of the integrity of Islam and counseling. Islamic counseling has potency to prevent the misguided doctrines which influence the students.*

*Keywords: Urgency, Islamic Counseling, Misguided Doctrines.*

### **LATAR BELAKANG**

Indonesia sangat khas dengan lingkungan sosial-budaya Muslimnya, hingga tak heran jika pergumulan aliran ataupun paham-paham yang berbeda telah mewarnai nusantara sejak dulunya. Pelbagai paham yang berkembang tentu menjadi ancaman bagi agama dan negara apabila paham ataupun amaliah tersebut menyimpang dari aqidah dan syari'at Islam. Dewasa ini pula acap kali terjadi penyebaran ajaran sesat di sejumlah wilayah di Indonesia. Jika menilik kembali, Penyebarannya pun terjadi bukan hanya di kalangan masyarakat umum, namun terjadi pula di berbagai institusi terutama institusi pendidikan, baik tingkat menengah maupun perguruan tinggi. Di perguruan tinggi, penyebaran aliran sesat ini sebagaimana sering diberitakan oleh berbagai media cukup gencar; ditandai dengan terungkapnya beberapa kasus korban aliran sesat banyak yang berstatus sebagai pelajar, dosen, bahkan alumni dari berbagai perguruan tinggi.

Menurut Hidayatullah (2013) Kasus doktrinasi ajaran sesat tercatat pada tahun 2011 di Malang Jawa Timur, sembilan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) menjadi korban aksi pencucian otak oleh sebuah aliran sesat. Berdasarkan data UMM menyebutkan kesembilan yang terkena doktrin itu adalah mahasiswa fakultas teknik dan fakultas kesehatan angkatan 2010. mereka direkrut orang yang mengaku dari NII. Mereka diberi pemahaman antara lain bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah kafir. Doktrin ini diberikan melalui diskusi di sejumlah kafe dan mal di Malang bahkan dilakukan juga di kost dan rumah kontrakan. Kasus itu terungkap setelah salah satu keluarga korban mengaku kehilangan kontak sejak akhir Maret 2011.

Kasus penyimpangan ajaran Syi'ah juga patut untuk diwaspadai, MUI memfatwakan beberapa golongan yang diklaim sesat, salah satunya Syi'ah. menurut MUI Pusat (2013) berdasarkan metode rekrutmentnya, mereka menggunakan doktrin *taqiyyah* (sembunyi-sembunyi) sehingga dalam penyebarannya dan keberadaannya sulit untuk diidentifikasi dan mereka memiliki semangat misionaris yang tinggi dalam penyebarannya. MUI telah menyebarkan buku secara cuma-cuma keseluruh Indonesia untuk dipahami oleh masyarakat Indonesia agar mengenal dan mewaspadai perkembangan ajaran Syi'ah. diketahui Selain mendoktrin calon "pengantin" nya, komunitas Syi'ah memiliki misi untuk memecah belah umat Islam. Menurut Salim (2017), isu

perselisihan yang muncul antara salafi dan aswaja adalah propaganda Syi'ah untuk memecah belah umat Islam, sebab menurutnya yang paling mendapat keuntungan dalam perselisihan sesama Muslim adalah Syi'ah.

Lebih jauh lagi, berdasarkan data kepolisian daerah Riau, baru-baru ini telah terjadi penyebaran ajaran sesat dengan modus yang berbeda pula, yaitu dengan menyebarkan buku yang berisi ajaran agama sesat yang dilakukan oleh sejumlah oknum di kabupaten Indragiri Hulu. Akibatnya, buku tersebut membuat masyarakat resah. Metode penyebarannya sedikit berbeda yakni dengan mendatangi rumah-rumah warga dan menaruh buku tersebut di halaman ataupun di teras rumah.

Dari beberapa kasus yang terjadi di atas, penyebaran ajaran sesat jika dibiarkan akan menghancurkan sendi-sendi agama Islam. Ditinjau dari aspek bahayanya ajaran sesat tersebut memiliki dampak yang sangat kompleks, antara lain menimbulkan keresahan bagi masyarakat muslim secara luas, sebab tidak sedikit orang tua yang merasa tertipu dengan sikap anaknya bahkan kehilangan anggota keluarganya. Kelompok ini mengkafirkan kepada orang muslim yang belum masuk pada komunitasnya. Korban pengikut ajaran ini juga berani meninggalkan tempat belajarnya dan berani melakukan apa saja untuk mendapatkan materi demi mengabdikan pada kelompok tersebut. Lebih parah lagi, mereka terjebak dalam kekeliruan dalam memahami konsep agama Islam, memiliki rukun iman dan rukun Islam yang berbeda, dari dosa dapat dihapus dengan penyerahan uang, dan lain sebagainya.

Remaja sebagai generasi pemegang estafet bangsa yang rentan terpengaruh oleh ajaran sesat terbawa arus opini yang bermuara pada sebuah pemahaman baru. Acap kali yang menjadi sasaran adalah kalangan muda yang berpendidikan tetapi pengetahuan dan pemahaman agamanya masih rendah atau goyah, mereka yang cenderung tengah mencari jati diri, memiliki semangat tinggi untuk belajar agama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sementara mereka kurang mendapat informasi yang benar. Siswa yang tidak mampu memfilter informasi-informasi tersebut sehingga membuatnya mudah untuk didoktrin. Berbagai kasus penyebaran ajaran sesat ini tentunya juga sangat mengancam stabilitas dan keutuhan NKRI.

Kasus ajaran sesat ini menjadi tantangan yang nyata bagi stakeholder pendidikan untuk mewaspadaikan dan menyikapi masuknya syiar-syiar ajaran sesat melalui lembaga pendidikan. Bimbingan dan Konseling sebagai bagian yang integral dari pendidikan menjadi wadah dalam pemenuhan kebutuhan spiritual siswa kendati demikian, konseling yang berkembang di Indonesia saat ini adalah konseling yang berasal dari pemikiran *Western*. Para ahli yang menelurkan pelbagai teori konseling adalah orang barat yang sangat kental dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang mereka yakini. Sehingga teori yang diciptakan tentunya sedikit banyak memiliki pengaruh dengan tradisi barat, sedangkan tradisi barat sudah barang tentu berbeda dengan Indonesia yang sangat kental dengan tradisi ketimurannya. Salah satunya mayoritas keyakinan yang dianut budaya Timur adalah Islam sedangkan pada budaya barat sebagian besar beragama non muslim dan tidak sedikit juga dari mereka yang tidak memiliki agama sehingga dalam upaya peningkatan kesehatan mental konseli, mereka kurang berkonsentrasi pada peranan agama.

Berangkat dari perbedaan budaya ini maka sudah semestinya konselor profesional di Indonesia memprioritaskan pendekatan Islam dalam proses konselingnya, hal ini berkenaan dengan sasaran pemberian bantuannya yakni konseli muslim. Negara barat dengan Islam minoritas dan kurang menyentuh spiritualitas dalam struktur konselingnya sehingga tentu tidak dapat disamakan dengan konseling di Negara timur yang khas dengan masyarakat muslimnya. Akhirnya, dapat ditarik benang merah bahwa disinilah letak kontribusi konseling multikultural sebab Constantine, (2008) menyatakan untuk memecahkan kendala-kendala perbedaan budaya yang terjadi dalam konseling, dibutuhkan layanan konseling berlatar budaya.

Peran sekolah sangat penting dalam membentengi masuknya ajaran sesat ini, khususnya konselor muslim sebagai pelopor dalam penggelindingan konseling Islam.

**Aliran Sesat: Definisi dan Kriteria**

Aliran sesat adalah sebuah komunitas atau organisasi yang terorganisir yang memiliki pemahaman atau aturan-aturan tertentu yang bertentangan dengan ajaran Islam; menyimpang dari Al-Qur'an dan Sunnah. Pengikut suatu aliran tertentu adalah orang-orang yang telah terdoktrin pikirannya, tidak bisa diajak berdialog atau diskusi, serba dogmatis, antikritik, dan cenderung merasa paling benar.

Majelis Ulama Indonesia dalam Rapat Kerja Nasional pada 25-26 Syawal 1428 H/ 5-6 November 2007 telah menetapkan ciri-ciri aliran-aliran dalam Islam yang sesat dan menyesatkan, antara lain: Pertama, mengingkari rukun iman yang enam dan rukun Islam yang lima.

Kedua, mengimani dan atau mengikuti akidah atau praktik keagamaan yang tidak sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah, misalnya meyakini bahwa turunnya wahyu setelah Al-Qur'an. Sebab wahyu telah terputus dengan kerasulan Nabi SAW, dan padahal Al-Qur'an adalah wahyu atau kitab terakhir yang diturunkan kepada Rasulullah saw.

Keempat, mengingkari keberadaan isi Al-Qur'an. Kelima, melakukan penafsiran Al-Qur'an yang tidak berdasarkan kaidah tafsir, ta'wil, dan hermeneutika. Keenam, mengingkari kedudukan hadis Nabi sebagai sumber ajaran Islam. Ketujuh, melecehkan dan atau merendahkan para Nabi dan Rasul. Kedelapan, mengingkari Nabi Muhammad Saw sebagai Nabi dan Rasul terakhir. Kesembilan, mengubah pokok-pokok ibadah yang telah ditetapkan syari'at, seperti mengubah waktu shalat, praktik atau gerakan shalat, dan lain-lain. Kesepuluh, mengkafirkan sesama muslim tanpa dalil syar'i.

#### **PENGERTIAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM**

Bimbingan dan konseling Islam berporos pada element-element dasar psikis manusia yang tidak sama dengan konseling konvensional. Meskipun demikian keduanya memiliki satu tujuan dan saling melengkapi. Menurut Erhamwilda (dalam Risdawati 2014), bimbingan dan konseling Islam adalah suatu proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis terhadap individu atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin untuk dapat memahami dirinya dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya, sehingga dapat hidup secara harmonis sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah dan Rasulnya demi tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.

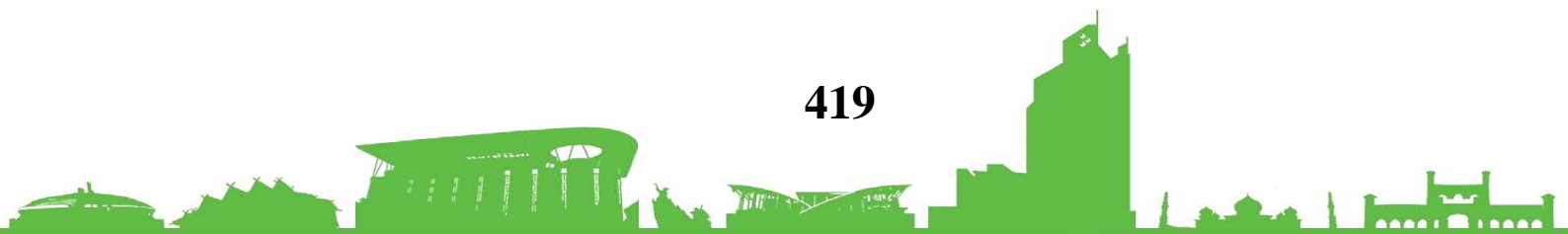
Berdasarkan hukum Islam, (dalam Hartono 2009) konseling Islam adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang untuk memberikan kesadaran yang positif kepada konseli mengenai bagaimana cara dan paradigma berpikir, cara menggunakan potensi nurani, cara berperasaan, cara berkeyakinan dan cara bertingkah laku berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah. Tentunya proses pemberian bantuan yang mulia ini sangat cocok untuk mengubah paradig yang menyimpang dari para korban ajaran sesat.

Lebih jauh lagi konseling berwarna Islam, sejauh ini belum menjadi pelataran yang kokoh dalam tradisi keilmuan bimbingan dan konseling di Indonesia, sedangkan Islamisasi konseling ini dapat menjadi upaya preventif dan kuratif terhadap penyebaran ajaran sesat di kalangan remaja. Sebenarnya Islamisasi konseling termasuk pada proyek Islamisasi sains yang sudah lama didengung-dengungkan oleh cendekiawan muslim, yang berupaya menghubungkan kembali sains dengan agama yang berarti keilmuan berbasis Al-Qur'an dan sunnah. Kendati demikian wujudnya belum jelas hingga saat ini.

Beberapa hadist yang berhubungan dengan bimbingan dan konseling yang berbunyi:

“hak seorang muslim pada muslim lainnya ada enam: jika berjumpa hendaklah memberi salam; jika mengundang dalam sebuah acara, maka datangilah undangannya; bila dimintai nasehat, maka nasehatilah ia; jika memuji Allah dalam bersin maka doakanlah; jika sakit jenguklah dan jika meninggal dunia, maka iringilah kekuburannya.” (HR. Muslim)

Berdasarkan hadist di atas, maka dapat ditarik benang merah bahwa dimintai nasehat, lalu memberikan nasehat adalah upaya pemberian bantuan melalui penguatan agama dan hal ini sangat kental dengan *style* bimbingan dan konseling Islam.



## URGENSI ISLAMISASI KONSELING SEBAGAI BENTENG AJARAN SESAT

Seketika muncul tanda tanya besar, mengapa konseling Islam? ada apa dengan tradisi konseling selama ini? sepakat bahwa konseling Islam memiliki relatif khas tersendiri yaitu *qalbu* berbeda dengan konseling konvensional yang cenderung bertitik tolak dari *brain* (otak). Lebih jauh lagi ketika merujuk pada basis Islam bukan berarti mengabaikan konsep-konsep dasar teori barat yang sudah ada, akan tetapi pemikiran Islam hadir menjadi pelengkap dan penyempurna dari konsep-konsep teori barat. Berdasarkan stratifikasi kepribadian manusia dalam kacamata Islam, Konseling Islam ini memiliki unsur-unsur psiko-spiritual yang tidak mampu dijangkau oleh pemikiran *western*. Unsur-unsur tersebut meliputi: *al-aql, al-qalb, al-nafs, dan al-ruh*. Keempat element dasar ini yang tidak mampu dijangkau oleh psikologi *western*.

Berdasarkan element-element dasar psikis manusia yang mengarahkan konseli pada perkembangan jiwa yang sesuai dengan syari'at Islam yang diridhoi Allah SWT, Sedangkan kasus doktrinasi ajaran sesat berhubungan dengan kejiwaan konseli dalam proses konseling agar ia memahami hakikat penciptaan manusia secara menyeluruh. Manusia lahir dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang alamiah. Ia sendiri yang mengembangkan kepribadiannya melalui lingkungannya. Menurut Saleh (1993), Perkembangan kepribadian manusia sesuai dengan sifat kejadiannya menuju proses penyempurnaan diri manakala diarahkan dan diberi konseling. Pernyataan ini menyiratkan bahwa konseli dengan kepribadian yang sehat memiliki hati dan pikiran yang terarah dengan benar apabila diberikan layanan konseling.

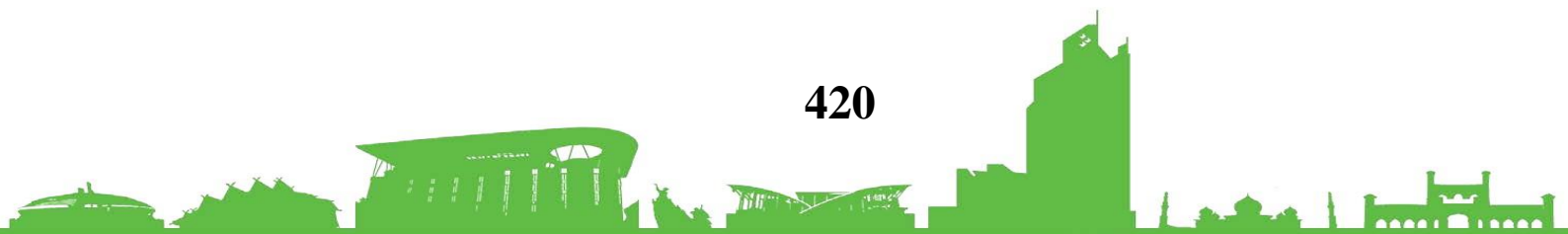
Kendati demikian, sulit untuk dipungkiri bahwa nilai-nilai keislaman belum mendapat perhatian khusus dari masyarakat bimbingan dan konseling. Sejauh ini pada pelaksanaannya masih cenderung menggunakan teori-teori barat saja. Hal ini berarti konseling dengan pendekatan spiritual belum mentradisi di gunakan sebagai pertimbangan konselor Indonesia dalam proses pemberian bantuan. Perlu pengkajian lebih dalam berkenaan meramu formula-formula baru yang lebih bernafaskan Islam dalam menyikapi ajaran sesat.

Pengetahuan konselor pun mengenai pentingnya integritas keislaman dalam konseling pun masih kurang. Kondisi ini terjadi karena para konselor sekolah secara professional kurang mendapatkan wawasan tentang pemahaman Islam yang dibutuhkan. Gejala ini menyiratkan pentingnya dilakukan upaya-upaya untuk mewujudkan Islamisasi konseling secara *kaffah* dan konselor muslim wajib mengembangkan paradigma ilmu yang *haqq* yaitu paradigma yang bisa ditarik dari Al-Qur'an dan sunnah.

Lebih jauh lagi urgensi integrasi konseling dengan agama tersirat dalam pernyataan Carl G. Jung, (dalam Sholeh, 1993), bahwa selama 30 tahun, ia memberikan konseling dan menyembuhkan terhadap klien dari berbagai bangsa yang mempunyai gangguan jiwa. Konseli yang datang kepadanya terdiri dari orang yang berusia di atas 35 tahun, dan problemnya bersumber dari kebutuhan akan agama. Mereka sembuh setelah kembali kepada agamanya. Pernyataan Jung menyiratkan bahwa krisis yang dialami oleh manusia pada dewasa ini disebabkan oleh fakir spiritual. Adapun cara untuk bisa sembuh tidak lain adalah kembali kepada agama secara .

Berangkat dari urgensi penggelindingan konseling Islam ini, maka pada pengabdian kali ini dilakukan sejumlah upaya dalam menelurkan paradigam baru yang dapat ditarik melalui kitab *Aqidah Wasithiyah* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Harapannya melalui analisis teks klasik dapat memperkokoh wujud konseling Islam di Indonesia, sebab agama menjadi kebutuhan dasar manusia maka seyogyanya layanan yang diberikan diwarnai dengan pemikiran-pemikiran Islam klasik sebagai pelengkap daripadanya.

Secara implisit terdapat sejumlah potensi yang bisa ditarik untuk pengembangan dalam membahas masalah ajaran sesat. Berangkat dari pertimbangan-pertimbangan ini dapat disimpulkan bahwa sitatan-sitatan yang dinukilkan Ibnu Taimiyah memiliki sumbangsih yang besar terhadap penelitian-penelitian yang berkaitan tentang bagaimana menyikapi dan menanggulangi penyimpangan aqidah. Sebab itulah perlu adanya pengkajian lebih lanjut untuk digunakan sebagai



alternatif pendekatan konseling. Simak Firman Allah yang dikutip dari kitab *Aqidah Wasithiyah* berkenaan dengan *tauhid Rububiyah* (penciptaan):

“Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah”.

Nukilan firman di atas menyiratkan seruan kepada selain Allah hanya menghasilkan ketidakmampuan yang lebih pasti, bahkan tidak akan mampu menciptakan lalat yang kecil sekalipun. Jadi Allah SWT adalah satu-satunya sang penciptanya. Selanjutnya dalam karya Ibnu Taimiyah juga dinukilkan tentang *tauhid uluhiyah* yakni mengesakan Allah. Berikut penuturannya:

“*Tauhid Uluhiyah*, mengesakan Allah *Azza wa Jalla* dalam ibadah. Tiada ibadah untuk selain Allah. Jangan menyembah raja, nabi, wali, syaikh, ibu atau bapak. Jangan menyembah selain Allah saja. Maka, kamu hanya mengesakan Allah *Azza wa Jalla* dengan menjadikan-Nya sembah dan tujuan ibadah.”

Sitatan di atas menyifatkan bahwa menyembah selain kepada Allah adalah suatu kemusyrikan dan erat kaitannya dengan ajaran sesat saat ini yang cenderung menggiring opini orang-orang kepada selain-Nya. Kemudian juga, mengutip nukilan Ibnu Taimiyah yang berkenaan dengan *tauhid asma' dan sifat*. Hal ini perkara yang paling sering diperdebatkan, yang berbunyi:

“*tauhid asma' dan sifat* terbagi menjadi tiga kelompok; kelompok yang menyerupakan, kelompok yang meniadakan, dan kelompok yang di tengah. Kelompok yang meniadakan, baik dengan mendustakan ataupun yang menyelewengkan.”

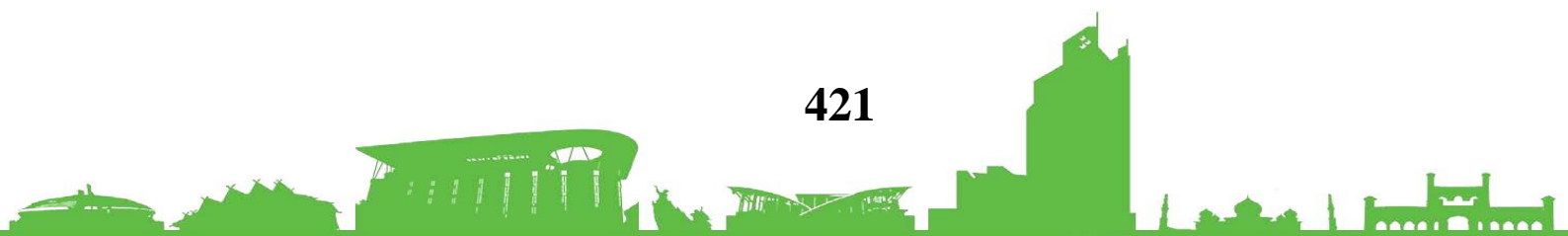
Nukilan di atas menyifatkan tentang perkara bid'ah yang sudah mengakar pada praktik keagamaan di Indonesia. Ajaran sesat memberikan pemahaman yang berbeda tentang cara beribadah. Mengubah orisinalitas dari perintah Allah *Azza wa Jalla* dan yang disunnahkan oleh Nabi SAW. Oleh sebab itu konselor seyogyanya mengarahkan konseli untuk senantiasa memohon agar selalu teguh memegang suatu perkara sehingga tidak mudah terbawa arus opini.

Berdasarkan sitatan-sitatan di atas maka dapat ditarik benang merah bahwa kitab *Aqidah Wasithiyah* sangat cocok untuk dijadikan sebagai landasan berpikir dalam menyikapi masalah ajaran sesat.

Tujuan tulisan ini adalah untuk menggambarkan pentingnya melibatkan pemikiran Islam dalam membentengi konseli dari syiar-syiar ajaran sesat. Terkait perbedaan mazhab yang ditelurkan oleh barat, sebenarnya tidak sepenuhnya salah. Akan tetapi kurang tepat apabila teknik-teknik pendekatan barat dijadikan kerangka acuan yang utuh dalam dunia konseling di Indonesia. Demikian, sumbangan tulisan ini juga diharapkan dapat menjadikan BK sebagai profesi yang semakin cemerlang dan bermartabat di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif khusus dengan metode *content analysis* atau menginterpretasikan sebuah teks/kitab untuk menemukan paradigma baru yang berlandaskan pemikiran Islam klasik. Paradigma ini yang diharapkan dapat bermanfaat bagi konselor sebagai formula baru untuk membentengi siswa/remaja dari ajaran sesat. *Content analysis* merupakan jenis pendekatan yang digunakan untuk mendalami kekayaan makna dari suatu objek yang dikaji, yaitu dokumentasi data berupa teks, gambar, symbol, dan sebagainya. Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah kumpulan teks Ibnu Taimiyah, yakni mendalami makna yang terkandung dalam bait-bait kitab agar maknanya sedekat mungkin dengan wujud transkripnya atau kitab terjemahannya (Berg, 2011). Weber (2010) juga mengungkapkan bahwa penelitian *content analysis* ini merupakan sebuah metode yang dipakai untuk mengetahui intisari dari sebuah teks.

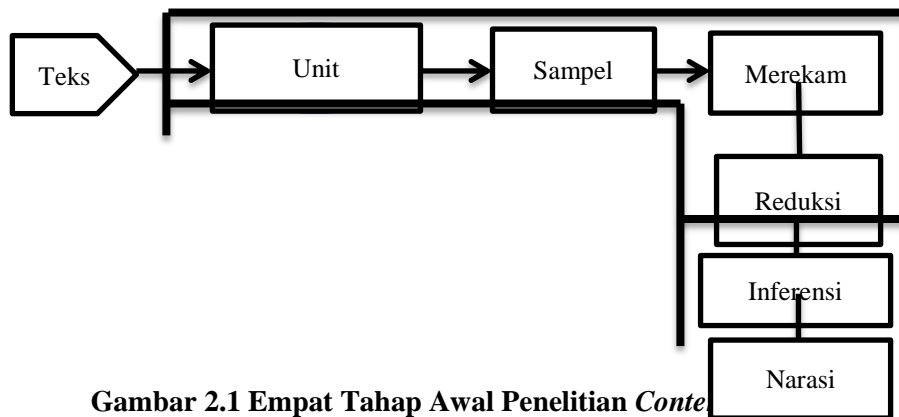


Dengan kata lain, *content analysis* merupakan metode penelitian yang ingin mengungkapkan gagasan penulis yang termanifestasi maupun yang laten.

Secara praktis metode ini dapat digunakan untuk berbagai macam tujuan, seperti; menjadi jembatan antara isi dari komunikasi internasional, membandingkan media atau tingkatan dalam komunikasi, mendeteksi propaganda, menjelaskan kecenderungan dalam konten komunikasi, dan lain-lain. Selanjutnya menurut Krippendorff (2009) definisi *Content Analysis* sebagai berikut:

Defines content analysis as “a research technique for making replicable and valid inferences from texts (or other meaningful matter) to the context of their use.” His framework for content analysis includes the following conceptual components; 1) a body of text; 2) a research question; 3) a context within which to make sense of the body of text; 4) an analytical construct; 5) inferences and 6) validating evidence.

Skema di bawah ini merupakan alur penelitian *content analysis*. Perlu digarisbawahi bahwa pada tahapan-tahapan tertentu tidak memerlukan pengorganisasian yang linear. Sebagaimana diketahui dalam mazhab kualitatif sebuah data terus akan memunculkan dirinya tanpa pernah diduga sebelumnya. Oleh Karena itu, sebagaimana gambar 2.1 di bawah ini.



**Gambar 2.1 Empat Tahap Awal Penelitian Conte**

Empat tahap awal dari penelitian *content Analysis* dapat digunakan secara acak, sesuai dengan situasi dan kondisi yang berkembang ketika penelitian, empat tahap awal yang dimaksudkan antara lain: (1) Pembentukan data, (2) Preduksian data. (3) penarikan inferensi. (4) analisis. (Krippendorff, 2009).

### **Objek Kajian**

Objek kajian pada penelitian ini adalah teks/kitab yang ditulis oleh Ibnu Taimiyah, yakni *Aqidah Wasithiyah*.

### **Kehadiran peneliti**

Kehadiran peneliti dalam riset ini yaitu sebagai instrumen kunci sekaligus pengumpul data. Hal ini, sejalan dengan yang diungkapkan oleh Krippendorf (2009) bahwa posisi peneliti dalam penelitian konten analisis merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya membuat sebuah narasi untuk menjawab hasil temuan penelitian.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada pengabdian ini melalui penelusuran sejumlah teks/kitab *Aqidah Wasithiyah* yang ditulis oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah disinyalir mengandung makna-makna yang sangat kental dengan konsep Aqidah yang *haqq*. Pada bagian ini dipaparkan teknik pengumpulan data yang dipakai untuk menemukan teks/kitab yang dijadikan sumber data kajian, berikut bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan:

### **Pembentukan Data**

- a. Membaca dan mengkaji buku-buku sumber data.



Kegiatan membaca dan mengkaji kitab sumber data ini dilakukan dengan cara, antara lain melalui proses perenungan awal, membaca bagian pendahuluan dalam setiap kitab, membaca bab demi bab secara mendalam.

1) Perenungan awal

Tujuannya adalah untuk memperoleh keterangan awal mengenai isi kitab, caranya dengan mencermati daftar isi, judul di tiap bab, dan posisi bab dalam kitab tersebut dihubungkan dengan point-point yang menjadi fokus penelitian.

2) Membaca bagian pendahuluan

Tujuannya untuk memperoleh informasi tentang hal-hal yang dibahas dan tidak dibahas dalam kitab yang dijadikan sumber data kajian aqidah wasithiyah sehingga memahami secara holistik.

3) Membaca bab demi bab secara cermat

Untuk memahami isi kitab *Aqidah Wasithiyah* secara menyeluruh, yakni ide pokok yang ditawarkan dalam setiap bab, hubungan antara bab satu dengan yang lainnya, tujuannya untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam tentang masalah yang sedang dikaji.

4) Membaca bab demi bab secara mendalam

Pemilihan kitab ini berdasarkan pada pertimbangan yang kuat yaitu dari penelusuran awal literasi dan proses perenungan terkait karya-karya Ibnu Taimiyah maka yang banyak mengandung makna permasalahan aqidah yang salah sebagian besar terdapat pada kitab *Aqidah Wasithiyah* Mengidentifikasi isi kitab yang mengandung nilai-nilai yang dapat ditarik dalam mengembangkan pendekatan dasar konseling. Melalui pembacaan berulang-ulang yang dilakukan peneliti (Krippendorf, 2009).

#### **Pereduksian Data**

Setelah melalui proses perekaman, berlanjut pada tahap reduksi yang dilakukan dengan cara memilih nukilan-nukilan yang dapat diadaptasikan kedalam proses konseling. proses pereduksian data ini dibantu oleh Ustadz/Kiyai/Cendikia Muslim sebagai informan. Informan ditentukan dengan kriteria: (a) orang yang memahami secara utuh pemikiran Ibnu Taimiyah (b) berkecimpung dalam pendalaman ilmu agama.

#### **Penarikan Inferensi**

Penarikan inferensi ini dilakukan agar hasil temuan kajian benar-benar sesuai dengan aslinya dan dimanfaatkan dalam kerangka mengembangkan pendekatan dasar konseling. teknik yang dipilih dalam kajian ini adalah *triangulasi sumber* dan *peer-debriefing*, sebagaimana yang diungkapkan Krippendorf (2009).

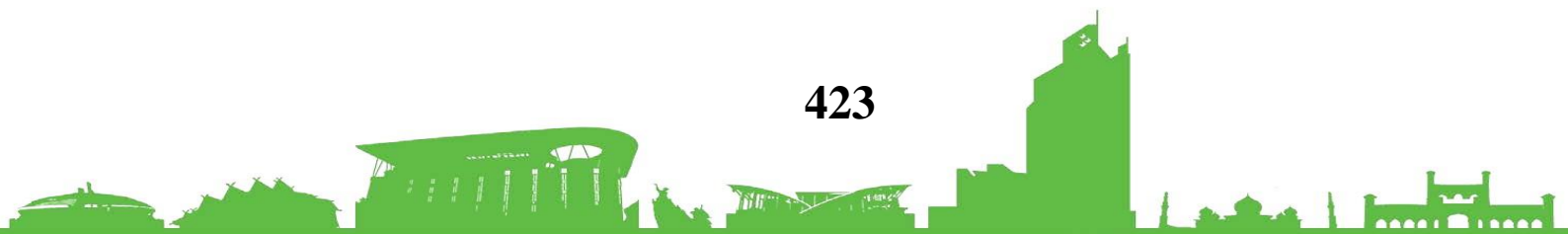
#### **Analisis**

Data yang diperoleh pada penelitian ini diolah dan kemudian dianalisis. Analisis data yang dilakukan adalah analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif yang dimaksudkan ialah mengkaji data yang diperoleh dari hasil pengamatan data primer. Analisis yang dilakukan pada penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*).

#### **Analisis Data**

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka analisis data ini diarahkan untuk menarik simpulan-simpulan tentang konsep-konsep kecemasan serta pengentasannya dalam nukilan teks Al-Ghazali yang nantinya dapat dimanfaatkan sebagai konsep dasar dalam konseling bercorak Islami. Penulis menggunakan teknik analisis data sebagai berikut:

1. Sitatan atau data yang telah diidentifikasi melalui penelusuran halaman dan bab lalu dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian.



2. Penulis mengumpulkan sendiri kata-kata yang diperlukan yaitu sebagai instrument utama pengumpulan data. Sebagai instrument kunci dalam penelitian ini, peneliti mengamati secara seksama dan membaca sumber data primer maupun sekunder secara berulang-ulang untuk memperoleh data yang diperlukan (Krippendorf, 2009). Dari proses ini peneliti memperoleh kategori-kategori yang berkenaan dengan masalah penyimpangan aqidah. Hasil analisis ini akan dirangkum dalam table kerja.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Ajaran sesat adalah suatu kelompok, komunitas, ataupun organisasi yang melakukan “sabotase” terhadap konsep-konsep agama Islam. Biasanya mereka memiliki semangat missionaris yang tinggi dalam penyebarannya sehingga perkembangannya sangat patut diwaspadai, mereka membenci dan mengkafirkan sahabat Nabi SAW, dan Kelompok ini cenderung mengubah orisinalitas Al-Qur’an dan Sunnah, disinilah letak kesesatannya. Penyebaran ajaran sesat ini tidak hanya terjadi di masyarakat umum, akan tetapi telah masuk di sejumlah institusi pendidikan menengah hingga perguruan tinggi. Korbannya didominasi oleh orang-orang yang berpendidikan seperti mahasiswa, dosen, dan aktivis, siswa/remaja juga banyak menjadi korban dari kasus ajaran sesat ini. Biasanya mereka yang menjadi korban adalah mereka yang memiliki semangat tinggi untuk belajar agama hanya saja kurang mendapatkan informasi yang benar dan cenderung kurang memahami konsep agama Allah seutuhnya, sehingga mereka dengan mudahnya masuk dalam pengaruh pencucian otak (*brainwash*). Pada umumnya metode penyebaran yang dilakukan menggunakan metode “*taqiyyah*” yaitu sembunyi-sembunyi. Metode inilah yang membuat mereka tidak teridentifikasi keberadaannya ketika menyebarkan ajaran sesat.

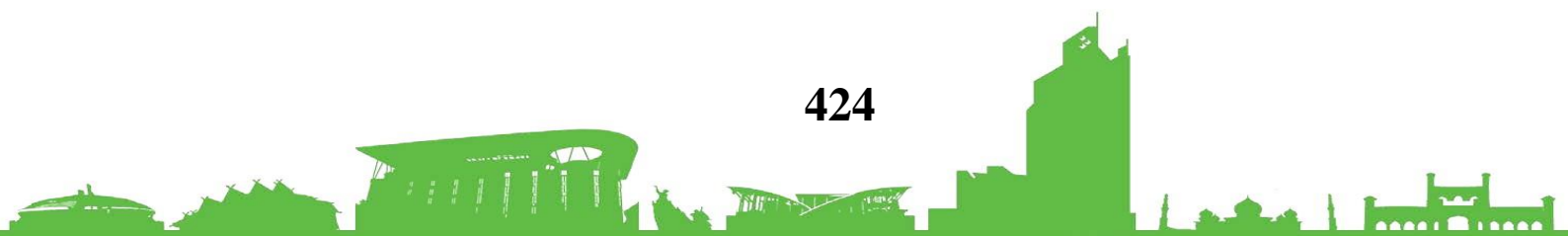
Tentunya dampak buruk yang dirasakan oleh korban setelah menjadi anggota aliran sesat bukan hanya berupa kehilangan materi namun lebih parahnya kehilangan mental dan keyakinan. Korbannya tidak sedikit mengalami perubahan yang tadinya memiliki pribadi yang positif lalu berubah kearah negatif seperti menjadi pribadi yang introvert (pendiam), menarik diri dari masyarakat, keluarga, dan teman-temannya, berani menipu dan memusuhi kedua orang tuanya, dan berani meninggalkan sholat. Disamping itu yang lebih parah lagi karena korban sudah dilakukan pencucian otak (*brainwash*), korban memiliki pemahaman dan keyakinan keliru yang bersebrangan dengan konsep agama Islam, kondisi seperti ini sering menimbulkan sikap meresahkan masyarakat khususnya umat Islam. Kekhawatiran terhadap agama ini yang semakin mendorong dan membangun penulis untuk terus memperkenalkan pemikiran-pemikiran Islam dalam dunia konseling. Besar harapan penulis melalui pendalaman teks Ibnu Taimiyah dengan kitab *Aqidah Wasithiyah*, kedepannya bisa memperkaya wawasan dan khasanah keilmuan bidang bimbingan dan konseling yang saya cintai.

## **SARAN**

Hal yang perlu menjadi perhatian bahwa, konseling Islam dihadirkan tidak hanya sebagai pembanding dengan wawasan dan sistem yang sudah berkembang selama ini, akan tetapi lebih dari itu, Konseling bercorak Islam hadir untuk menyempurnakan dan melengkapi kerangka acuan bagi konsep-konsep konvensional yang sudah ada.

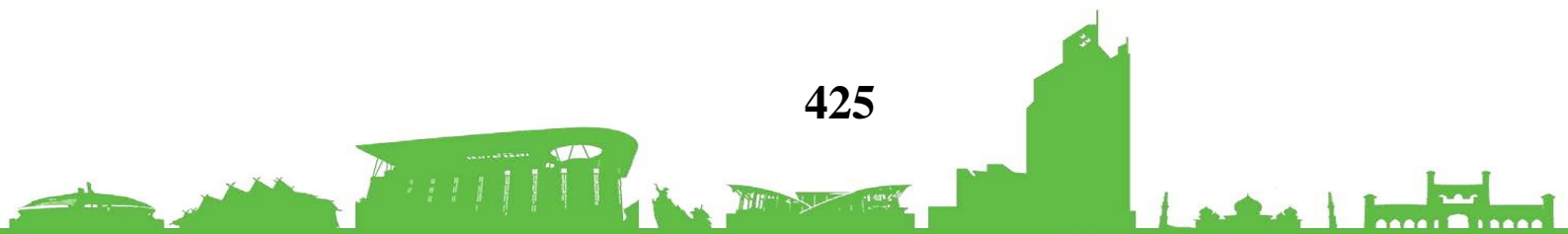
## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, J, Hartono, 2010, *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia* Jakarta: Pustaka Al Kautsar.  
 Al-Utsaimin, 2007, *Syarah Aqidah Wasithiyah*, Jakarta: PT. Darul Falah.  
 Amin, dkk. *Mengenal dan mewaspadaai penyimpangan Syi;ah di Indonesia*, Jakarta: MUI Pusat.  
 Constantine, M.G. 2008. Racial Microaggressions Against African American Client In Cross-Racial Counseling Relationship. *Journal of Counseling Psychology*, 54 (1), 1-16. doi:10.1037/0022-0167.54.1.1.





- Hafidhuddin, 2013 “Kriteria-Kriteria Aliran (Islam) yang Sesat dan Menyesatkan”, *Materi Kapita Selekta Kuliah Pendidikan Agama Islam Program Pendidikan Tingkat Persiapan Bersama (TPB-IPB)*, 2007.507 Strategi Pencegahan dan Penanganan Penyebaran Aliran sesat *Analisis*, Volume XIII, Nomor 2.
- Hidayatullah, 2013, Strategi Pencegahan dan Penanganan Aliran Sesat di Indonesia, *Volume XIII, Nomor 2, Desember 2013*.
- Risdawarti, Urgensi Konseling Islam dalam Pembinaan Akhlak, *Vol 08 No. 2, Juli-Desember 2014*.
- Sholeh. 1993. *Telaah Nilai-Nilai Ajaran Al-Ghazali sebagai Salah Satu Alternatif Pendekatan Konseling*. Tesis tidak diterbitkan. Pascasarjana BK UM: Malang.
- Krippendorff, K.2009. *Content Analysis: An Introduction to its Methodology (Second Edition)*, California: Sage Publication.
- Weber, Robert Philip. 2010. *Basic Content Analysis*, California: Sage Publication.
- Berg, Bruce L. 2011. *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*. Printed in the United States of America.



## KEAMPUHAN TEKNIK RESTRUKTURISASI KOGNITIF DALAM MENGUBAH PESIMISME MENJADI OPTIMISME

Agus Taufiq<sup>1</sup> & Resya Noor Diani<sup>2</sup>

Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas Pendidikan Indonesia

### Abstract

*This study aims to describe the effectiveness of cognitive restructuring techniques in improving the optimism of students class XII SMA 26 Bandung. The research method used is Single Subject Design A-B. Data on the optimism of learners was measured using a questionnaire with constructs from Seligman (2008) and supplemented by interviews to obtain learners' responses to the dynamics of interventions received in group counseling. This study involved 5 students chosen from 400 respondents based on certain criteria and willingness of learners to follow group counseling. Quantitative data were analyzed using two standard deviation method to describe the effectiveness of intervention, while the qualitative data were analyzed by using content coherence technique. The results showed that the five learners changed their optimism level from very low category (pessimism) toward the high category (optimism). The results showed that cognitive restructuring technique is effective in improving the optimism of learners. Based on the results of research, put forward some recommendations for konsenlor and further research.*

*Kata kunci: Optimisme; Restrukturisasi Kognitif.*

### PENDAHULUAN

Remaja dinilai mampu berfikir logis tentang gagasan yang abstrak, dapat berfikir hipotesis, ilmiah dan sistematis dalam menyelesaikan masalah (Yusuf, 2007, hlm.194). Remaja dapat mengintegrasikan informasi yang diperoleh dengan tantangan di masa mendatang dan merencanakan masa depan. Kemampuan mengintegrasikan berkaitan dengan perkembangan kognitif remaja yang berada pada tahap operasi formal yang memungkinkan berpikir dalam kerangka apa yang “mungkin” terjadi, bukan hanya apa yang terjadi dan dapat membayangkan berbagai kemungkinan dalam situasi yang beragam (Papalia, dkk, 2008, hlm. 555).

Optimisme merupakan suatu gambaran berupa pemikiran positif (kognitif), perasaan, harapan-harapan positif terhadap tujuan yang dapat diraih nantinya serta mempersepsi atau interpretasi hasil dari tujuan di masa depan (Valentino & Sulistyarini, 2007). Optimisme merupakan konsep penting dalam psikologi yang dapat memprediksi cara seseorang bereaksi pada situasi yang penuh dengan tekanan (David, 2006). Optimisme merupakan sumber kekuatan psikologis bagi keluarga terutama ketika menghadapi kesulitan (Taylor dkk., 2010). Optimisme mempengaruhi cara seseorang memaknai dan bereaksi terhadap tantangan yang dihadapi, karena orang optimis yakin kesulitan yang dihadapi dapat diselesaikan dengan baik (Carver, 2007).

Peterson & Seligman (2004, hlm.519) menjelaskan bahwa optimisme termasuk ke dalam *character strength transcendence* yang merupakan kekuatan karakter individu yang dapat menciptakan dengan sesuatu hal yang lebih besar seperti kepada orang lain, masa depan, ketuhanan, dan alam semesta sehingga akan memberikan kebermaknaan dalam hidup individu. Penjelasan ini didukung oleh hasil penelitian Maganano (2015) yang menyimpulkan bahwa individu yang memiliki sikap optimis akan merasakan kebermaknaan dalam hidupnya.

Pentingnya sikap optimisme bagi peserta didik berkaitan dengan bagaimana ekspektasi mereka terhadap masa depannya (Carver & Scheier, 2002). Seseorang akan berusaha mencocokkan dengan perilaku sendiri terhadap apa yang diinginkan, dan mencoba menghindari apa yang tidak diinginkan. Tanpa memiliki suatu tujuan yang berarti, seseorang tidak memiliki alasan untuk bertindak. Seseorang yang ragu terhadap suatu tujuan dapat dicapai, usaha dalam mencapai tujuannya dapan menurun bahkan sebelum usaha dimulai.

Optimisme terhadap masa depan berhubungan dengan dorongan motivasi pada individu. Individu akan berusaha sungguh-sungguh untuk mewujudkan hasil yang diinginkan. Raynor (Petri

& Govern, 2004; Valentino & Sulistyarini, 2007) mengungkapkan aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan masa depan merupakan variable yang menentukan dorongan untuk berprestasi.

Semua studi menunjukkan kemungkinan optimisme menjadi sifat yang dapat ditingkatkan dengan beberapa intervensi perilaku. Penelitian menunjukkan usaha yang terus-menerus diperlukan untuk meningkatkan optimisme. Setelah perilaku itu berhenti, perbaikan akan berhenti juga. Hal ini didukung oleh hasil suatu studi longitudinal terkait dengan usaha meningkatkan kebahagiaan. Hasilnya menunjukkan individu-individu yang diberi intervensi terus-menerus menunjukkan usaha untuk meningkatkan kebahagiaan mereka untuk lebih sukses (Lyubomirsky, Dickerhoof, Boehm & Sheldon, 2011).

Penelitian tersebut penting untuk mempertimbangkan pentingnya pengaruh luar pada tingkat optimisme, yang mungkin bertanggung jawab untuk perubahan kecil dalam nilai. Sementara semua peserta yang melakukan intervensi melihat peningkatan nilai selama intervensi, kehidupan di luar studi mungkin memiliki dampak pada nilai selama setiap bagian dari studi. Menjadi pengaruh yang positif atau negatif pada nilai optimisme, kejadian tersebut dapat mempengaruhi tingkat optimisme pada penelitian ini.

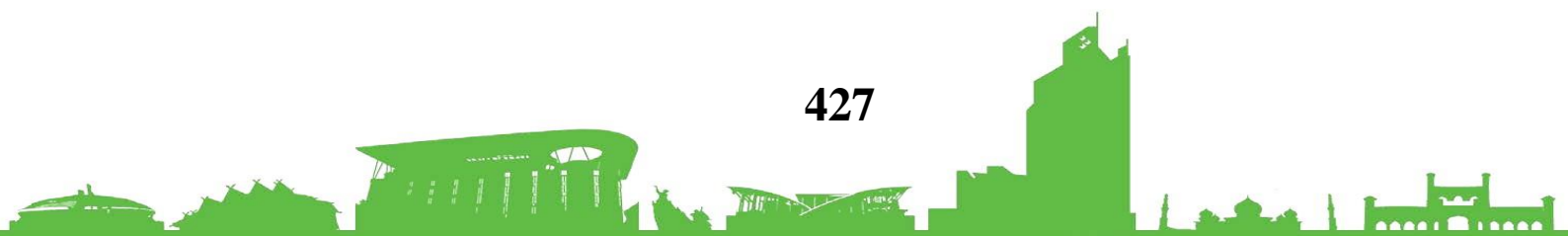
Berdasarkan *explanatory style*, individu yang percaya pengalaman masa lampaunya positif dan ingatan-ingatan negatif adalah di luar kontrol mereka (faktor eksternal), maka dapat dikatakan memiliki *positive explanatory style* atau orang yang *optimistic*. Orang yang menyalahkan diri sendiri terhadap kemalangan (faktor internal) dan percaya tidak akan pernah mendapat sesuatu dikatakan memiliki *negative explanatory style* atau orang yang *pessimistic*.

Seligman (2008, hlm: 59) membagi gaya penjelasan menjadi tiga dimensi, yaitu: *permanence*; *pervasiveness*; dan *personalization*. *Permanence* merupakan pola pikir individu tentang seberapa sering keadaan baik atau buruk akan dialaminya, *pervasiveness* merupakan pola pikir individu tentang terjadinya suatu kejadian karena ruang lingkungannya, dan *personalization* merupakan pola pikir individu tentang siapa penyebab terjadinya suatu kejadian yang dialami, baik *internal* maupun *eksternal*. Ketiga dimensi gaya penjelasan tersebut selanjutnya menjadi indikator pengukuran untuk mengukur optimisme pada subjek penelitian yang dibentuk menjadi instrument optimisme. Dilihat melalui hasil olah data instrument optimisme yang dikerjakan oleh konseli. Kelima konseli memiliki skor rendah pada setiap indikator.

Optimisme mempengaruhi tingkah laku dan emosi seseorang (Carver, 2007). Pendapat Corver diperkuat oleh Daraei dan Ghaderi (2012) yang menyatakan optimisme merupakan salah satu komponen psikologi positif yang dihubungkan dengan emosi positif dan perilaku positif yang menimbulkan kesehatan, hidup bebas stres, hubungan sosial, dan fungsi sosial yang baik. Optimisme adalah membangun kognitif (harapan tanpa memandang hasil masa depan) yang juga berhubungan dengan motivasi: orang optimis mengerahkan usaha, sedangkan orang-orang pesimis melepaskan diri dari usaha.

Dalam upaya mengubah sikap pesimisme ke optimism diperlukan adanya intervensi bimbingan dan konseling efektif. Dalam konteks ini teknik rekonstruksi kognitif sebagai salah satu andalan dari pendekatan perilaku kognitif dirancang untuk membantu meningkatkan optimisme peserta didik. Terapi perilaku kognitif mendukung gagasan pikiran, keyakinan, sikap, dan persepsi mempengaruhi intensitas dan berbagai emosi yang dirasakan seseorang dan dengan mengubah keyakinan inti dan pikiran-pikiran otomatis yang dihasilkan, dapat mengubah persepsi keseluruhan, perasaan, dan tindakan. Hasil penelitian menunjukkan efektivitas terapi perilaku kognitif di nilai optimisme kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol di posttest. Kognitif penyebab terapi perilaku untuk meningkatkan komponen psikologi positif dan mempromosikan modal psikologis dan kesejahteraan psikologis (Amirsoleyman, 2013).

Riskind et al, (1996) menyarankan banyak dari terapi kognitif bertujuan untuk mengurangi pikiran-pikiran negatif (pada dasarnya, mengurangi pesimisme), dan jauh lebih sedikit ditujukan untuk benar-benar meningkatkan pikiran positif (meningkatkan optimisme). Penelitian Selligman berfokus pada perubahan optimisme umum, tetapi juga harus jelas intervensi perilaku kognitif



sering bahkan mungkin biasanya menargetkan keyakinan yang domain-spesifik daripada global. Ada kurangnya penelitian pada peningkatan optimisme khusus pada peserta didik. Mengatasi masalah yang mengalami kurang optimisme, Amirsoleymani pada tahun 2013 melakukan intervensi dengan teknik perilaku kognitif dan hasil penelitiannya menunjukkan perilaku kognitif ternyata efektif untuk mengatasi optimisme yang kurang yang dilakukan pada subjek remaja (Amirsoleyman, 2013).

Selain Teknik diatas ada strategi penanggulangan yang efektif untuk meningkatkan optimisme seperti redefinisi atau reframing. Jika seseorang pesimis dapat menggunakan strategi *coping* menghindari atau melepaskan diri dalam mengatasi masalah (Carr, 2004, hlm. 85). Keunggulan peneliti memilih Teknik restrukturisasi kognitif untuk meningkatkan optimisme dibandingkan penemuan sebelumnya yakni peneliti memilih teknik restrukturisasi sebagai intervensi karena teknik restrukturisasi kognitif membantu konseli dalam belajar untuk mengendalikan pikiran dan bukan hanya pikiran positif tetapi juga harus realistis.

Beberapa penelitian diatas menyatakan Teknik kognitif Perilaku efektif untuk meningkatkan optimisme, sejalan dengan pendapat Riskind et al, (1996) menyarankan banyak dari terapi kognitif bertujuan untuk mengurangi pikiran-pikiran negatif (pada dasarnya, mengurangi pesimisme), dan jauh lebih sedikit ditujukan untuk benar-benar meningkatkan pikiran positif (meningkatkan optimisme). Carr (2004, hlm. 85) berpendapat menanggulangi sikap pesimisme dengan teknik *reframing*, peneliti memilih teknik restrukturisasi kognitif, karena teknik restrukturisasi kognitif juga disebut reframing kognitif.

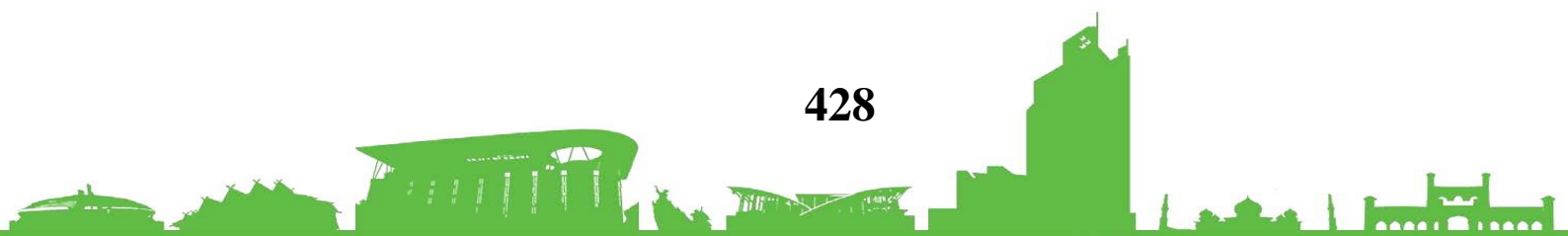
Restrukturisasi kognitif, juga disebut reframing kognitif, adalah teknik perilaku yang terkait dengan konseling kognitif. "Restrukturisasi kognitif mencakup belajar bagaimana untuk berpikir secara berbeda, untuk mengubah pemikiran yang salah, mendasar dan menggantinya dengan pemikiran yang lebih rasional, realistis, dan mungkin positif (Connolly 2001:108, Prawoto: 2010). Konseling kognitif perilaku sebagai pendekatan konseling yang menyatakan kognisi menengahi perilaku dan reaksi emosi terhadap lingkungan dan menentukan tingkat penyesuaian individu (Dobson, 2010, hlm. 201:41). Teknik restrukturisasi kognitif merupakan salah satu teknik dalam konseling perilaku yang berfokus pada aspek kognitif membantu seseorang dalam memahami lebih baik masalahnya (Neenan & Dryden, 2004, hlm. 24:78). Penelitian ini berfokus pada peningkatan optimisme peserta didik dengan teknik restrukturisasi kognitif.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuasi eksperimen dengan desain "*single subject design*", yaitu desain penelitian yang meliputi studi tentang individu tunggal, pengamatan mereka selama periode dasar (*baseline period*), dan administrasi intervensi. Intervensi ini diikuti oleh pengamatan lain yang dilakukan setelah intervensi untuk menentukan apakah intervensi yang dilakukan mempengaruhi hasil (Creswell, 2012, hlm. 316). Desain yang digunakan adalah sebagai berikut.

*Single Subject Research* biasanya digunakan dalam penelitian tentang perubahan tingkah laku yang timbul akibat adanya intervensi yang dilakukan secara berulang-ulang dalam kurun waktu tertentu. Dalam penelitian ini dilakukan empat kegiatan utama, yaitu mengidentifikasi masalah atau mendefinisikan dalam bentuk perilaku yang akan diubah yang teramati dan terukur, menentukan tingkat perilaku yang akan diubah sebelum memberikan intervensi, memberikan intervensi, dan menindaklanjuti untuk mengevaluasi apakah perubahan perilaku yang terjadi menetap atau bersifat sementara (Sunanto, 2006, hlm. 11)

Desain penelitian yang digunakan adalah desain A-B dimana peneliti mengamati perilaku pada satu atau sejumlah kecil individu dari waktu ke waktu (Creswell, 2009). Dalam desain A-B ini melibatkan satu peserta saja, tetapi biasanya juga dapat mencakup beberapa peserta atau subjek penelitian yakni 3 sampai 8 subjek (Horner *et al*, 2005, hlm. 168). Setiap subjek berfungsi sebagai kontrol bagi dirinya sendiri yang dapat dilihat dari kinerja subjek sebelum, selama, dan setelah



diberikan perlakuan (Horner *et al*, 2005, hlm.168). Berikut ini desain yang digunakan dalam penelitian:

A-B

Keterangan:

- A : *Baseline* (kondisi sebelum intervensi)
- B : Kondisi setelah intervensi

Subjek penelitian adalah lima peserta didik (P=5) yang memiliki skor optimisme yang terendah yang dipilih dari 400 siswa SMA berdasarkan kriteria norma kelompok (*the group norm criterium*) dan menyatakan bersedia untuk mengikuti proses konseling.

Kelima subjek menjalani sesi konseling kelompok sebanyak 9 sesi, pada setiap sesinya yakni kegiatan baseline 3 sesi tanpa intervensi dan 6 sesi dengan intervensi diminta melakukan konseling kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif. Peneliti melakukan intervensi dengan 3 tahapan pada teknik restrukturisasi kognitif untuk meningkatkan optimisme peserta didik merujuk pada aspek-aspek optimisme Seligman yakni *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization*. Selain itu merujuk pada indikator-indikator dari yakni *permanence good*, *permanence bad*, *pervasiveness good*, *pervasiveness bad*, *personalization good* dan *personalization bad*.

Pendekatan yang digunakan dalam menganalisis data penelitian ini adalah pendekatan campuran kuantitatif-kualitatif, yang dimaksudkan untuk menjelaskan masalah penelitian melalui deskripsi tren atau k menjelaskan tentang hubungan antar variabel (Creswell, 2012, hlm. 13) dan analisis data menggunakan prosedur statistika (Creswell, 2012, hlm. 15).

Pendekatan atau teknik kuantitatif digunakan untuk mengukur dan menguji keefektifan intervensi, dalam hal ini digunakan perbandingan dua standar deviasi baseline (A) dan pasca intervensi (B). Sedangkan analisis kuantitatif dilakukan terhadap data naratif yang diperoleh melalui wawancara dengan menggunakan teknik analisis kohensi konten tentang dinamika intervensi menurut subyek atau partisipan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengukuran awal optimisme peserta didik selanjutnya disebut baseline (A) menunjukkan bahwa pada sesi pengukuran 1 kelima peserta didik memiliki optimisme pada kategori rendah, begitu pula dengan sesi pengukuran 2 dan 3. Dengan kata lain kelima peserta didik memiliki kecenderungan dominan optimisme pada kategori rendah. Selain itu, dapat diketahui AP memiliki kecenderungan semua indikator berada pada kategori rendah, NAM memiliki kecenderungan indikator 1, 2 dan 4 berada pada kategori rendah, SRT memiliki kecenderungan indikator 1 berada pada kategori rendah, TMU memiliki kecenderungan 1, 2, 3, 4, dan 5 berada pada kategori rendah, dan MA memiliki kecenderungan indikator 2, 3 dan 5 berada pada kategori rendah. Untuk mengetahui profil optimisme peserta didik secara individual, maka penelitian ini pun menyajikan profil individual pasca intervensi sehingga diketahui dinamika perubahan setiap indikator optimisme peserta didik pada saat fase baseline (A) dan intervensi (B). Pengujian dilakukan pada setiap partisipan berkenaan dengan dinamika perubahan setiap indikator optimisme.

Keefektifan teknik restrukturisasi kognitif didukung dengan meningkatnya optimisme peserta didik. Selain itu, peserta didik juga mampu melakukan perubahan pikiran dari berpikir tidak rasional menjadi berpikir lebih rasional dan konstruktif yang dilihat dari hasil konseling yakni adanya pengungkapan dari subjek intervensi melalui konseling dan homework setelah konseling dengan konselor dan diperkuat dengan hasil analisis tertulis dalam lembar-lembar analisis diri.

Hasil penelitian di atas, menunjukkan terdapat 6 indikator optimisme yang mengalami peningkatan secara signifikan yaitu: (a) peserta didik optimis melihat peristiwa buruk sebagai sesuatu yang sementara. (*temporary*) **“Permanence Good”**, (b) peserta didik pesimis melihat peristiwa yang buruk sebagai sesuatu yang menetap (*permanent*) **“Permanence Bad”**, (c) peserta didik optimis akan membuat penjelasan spesifik dari kejadian buruk bahwa kejadian itu diakibatkan oleh sebab-sebab khusus dan tidak akan meluas pada hal lain. Jika dihadapkan pada kejadian baik, orang optimis menjelaskan kejadian itu diakibatkan faktor yang bersifat universal **“Pervasiveness Good”**, (d) peserta didik pesimis akan melihat kejadian baik sebagai hal spesifik dan berlaku untuk kondisi tertentu saja. Kejadian buruk pada satu sisi hidup dijelaskan sebagai universal dan meluas ke seluruh sisi lain hidupnya **“Pervasiveness Bad”**, (e) peserta didik optimis menganggap hal baik disebabkan oleh faktor dalam diri, Dalam menjelaskan hal buruk disebabkan oleh faktor eksternal **“Personalization Good”** dan (f) peserta didik pesimis akan menganggap terjadi karena faktor dari dalam diri. Jika dihadapkan pada peristiwa baik akan menganggap kejadian disebabkan oleh faktor luar diri (*eksternal*) **“Personalization Bad”**. Kefektifan teknik restrukturisasi kognitif dalam meningkatkan optimisme didukung oleh komitmen peserta didik dalam mengaplikasikan teknik restrukturisasi kognitif dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat terlihat dari semakin terampilnya peserta didik dalam mengubah pernyataan negatif menjadi rasional dan konstruktif yang tergambar dalam lembaran analisis diri.

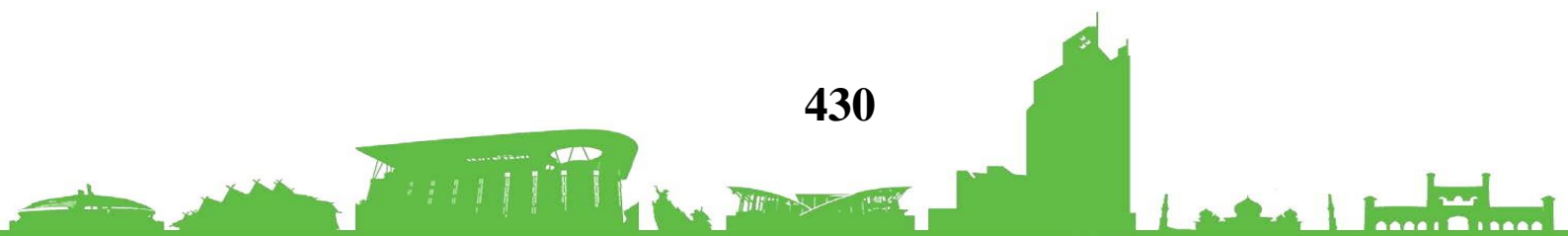
Studi menemukan optimisme dapat ditingkatkan dengan intervensi. Hal ini didukung oleh Riskind et al (1996) yang menemukan peserta yang mengikuti pelatihan optimisme telah adanya peningkatan isi pikiran yang lebih positif atau optimis jika dibandingkan dengan individu dalam kelompok kontrol. Intervensi dalam penelitian ini terdiri dari sejumlah unsur yang berbeda, termasuk citra dan informasi positif. Muris dkk, (2011) mampu secara signifikan mengurangi jumlah rasa takut atau negatif konotasi dalam kelompok melalui intervensi yang melibatkan informasi positif dan citra. Penelitian dapat menggunakan fitur tersebut untuk meningkatkan nilai optimisme selama periode intervensi.

Remaja dinilai mampu berfikir logis tentang gagasan yang abstrak, dapat berfikir hipotesis, ilmiah dan sistematis dalam menyelesaikan masalah (Yusuf, 2007, hlm.194). Remaja dapat mengintegrasikan informasi yang diperoleh dengan tantangan di masa mendatang dan merencanakan masa depan. Kemampuan mengintegrasikan berkaitan dengan perkembangan kognitif remaja yang berada pada tahap operasi formal yang memungkinkan berpikir dalam kerangka apa yang “mungkin” terjadi, bukan hanya apa yang terjadi dan dapat membayangkan berbagai kemungkinan dalam situasi yang beragam (Papalia, dkk, 2008, hlm. 555).

Para peneliti tertarik dalam topik juga bisa melihat apakah ada perbedaan dalam tingkat optimisme siswa yang mendapat beasiswa dan non-beasiswa siswa. Peterson & Seligman (2004, hlm.519) mengutarakan optimisme termasuk ke dalam *character strength transcendence*, yang merupakan kekuatan karakter individu yang dapat menciptakan hubungan dengan suatu hal yang lebih besar seperti kepada orang lain, masa depan, ketuhanan, dan alam semesta sehingga akan memberikan kebermaknaan dalam hidup individu. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Magnano, dkk (2015) yang mengungkapkan individu yang memiliki sikap optimis akan merasakan kebermaknaan dalam hidupnya.

Penting optimisme pada peserta didik berdasarkan bagaimana ekspektasi terhadap masa yang akan datang (Carver & Scheier, 2002). Individu akan mencoba mencocokkan perilaku, mencocokkan dengan perilaku sendiri terhadap apa yang diinginkan, dan mencoba menghindari yang tidak diinginkan. Tanpa memiliki suatu tujuan yang berarti, individu tidak memiliki alasan untuk bertindak (Carver & Scheier, 2002). Individu ragu suatu tujuan dapat dicapai, usaha dalam mencapai tujuan dapat menurun bahkan sebelum usaha dimulai (Carver & Scheier, 2002).

Optimisme masa depan berhubungan dengan dorongan motivasi pada individu, individu berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mewujudkan hasil yang diinginkan (Valentino & Sulistyarini, 2007). Raynor (Petri & Govern, 2004; Valentino & Sulistyarini, 2007)





mengungkapkan aktivitas-aktivitas berkaitan dengan tujuan masa depan merupakan variabel penting yang menentukan dorongan untuk berprestasi.

Semua studi menunjukkan kemungkinan optimisme menjadi sifat yang dapat ditingkatkan dengan beberapa perilaku. Penelitian menunjukkan usaha terus-menerus diperlukan untuk meningkatkan optimisme. Setelah perilaku itu berhenti, perbaikan akan berhenti juga. Didukung oleh sebuah studi *longitudinal* yang mencoba untuk meningkatkan kebahagiaan. Hasilnya menunjukkan individu-individu dalam intervensi yang terus memberikan usaha untuk meningkatkan kebahagiaan mereka lebih sukses (Lyubomirsky, Dickerhoof, Boehm & Sheldon, 2011).

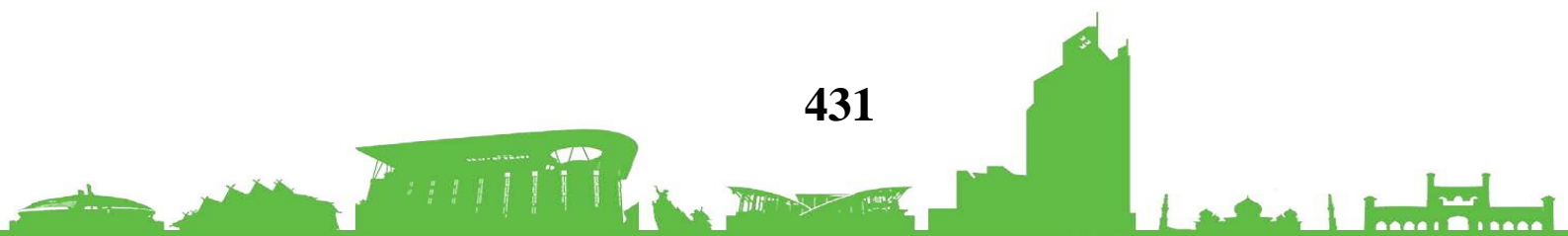
Ada beberapa penelitian tentang etiologi disposisi optimisme dan pesimisme, dimana faktor keturunan dianggap bertanggung jawab sebesar 25 % terhadap optimisme-pesimisme heterozigot kembar (Plomin et al., 1992). Faktor keadaan temperamen yang sulit pada masa kanak-kanak juga teridentifikasi sebagai prediktor sikap pesimis di masa kehidupan dewasa (Heinonen, Raikonen Dan Keltikangas-Jarvinen 2005). Penelitian lain menunjukkan lingkungan keluarga yang positif dan gaya pengasuhan otoritatif selama masa kanak-kanak terkait dengan *self-esteem* yang tinggi dan sikap optimisme pada masa dewasa muda (Jackson, Pratt, Hunsberger, & Pancer, 2005).

Bukti empiris menunjukkan optimisme dan pesimisme memiliki efek yang signifikan pada fisik dan kesejahteraan mental (Carver, Scheier, & Segerstorm, 2010; Scheier, Carver & Bridge, 2001). Optimisme terkait dengan kinerja akademis yang tinggi (Aspinwall & Tylor 1992), kinerja profesional yang lebih baik, Long, 199) pemulihan operasi jantung Koroner (Fitzgerald, Tennenn, Affleck, & Pransky, 1993), Operasi sum-sum tulang belakang yang sulit (Curbow, Somerfied, Baker, Wingard & Legro. 1993), upaya mengatasi penyakit kanker yang lebih baik (Carver, et al., 1993, dan AIDS (Tylor, Kemeny, Aspinwall, Schneider, Rodriguez & Herbart, 1992). Optimisme dipandang sebagai strategi perilaku yang memungkinkan individu menjadi lebih kuat usahanya, lebih tabah terhadap derita, lebih sukses dan lebih sehat dalam kehidupannya (Lopez & Snyer, 2003).

Ada beberapa penelitian pada etiologi dispositional optimisme dan pesimis. Faktor keturunan dianggap bertanggung jawab atas 25% dari varians untuk optimisme-pesimisme di heterozigot kembar (Plomin et al., 1992). Konstitusi faktor seperti temperamen yang sulit di masa kanak-kanak juga diidentifikasi sebagai prediktor sikap pesimis di kehidupan dewasa (Heinonen, Rääkkönen, & Keltikangas-Järvinen, 2005). Penelitian lain menunjukkan lingkungan keluarga yang positif dan gaya pengasuhan otoritatif selama masa kanak-kanak dikaitkan dengan nilai yang tinggi pada *self-esteem* dan optimisme di dewasa muda (Jackson, Pratt, Hunsberger, & Pancer, 2005).

Demikian pula, Sheldon dan Lyubomirsky (2006) menetapkan upaya terus terhadap kegiatan "berpikir optimis" meramalkan perubahan besar baik yang dipertahankan, dibandingkan dengan kondisi kontrol. Individu terus berupaya untuk meningkatkan tingkat optimisme, optimisme mereka dapat terus meningkatkan bahkan setelah kekuatan intervensi selesai. Mudah-mudahan populasi umum dapat mengambil informasi ini pada manfaat optimisme dan kesempatan untuk meningkatkan tingkat optimisme satu untuk meningkatkan diri mereka sendiri.

Setelah diketahui hasil pengukuran terhadap semua indikator optimisme dari kelima konseli tersebut memiliki skor paling rendah jika dibandingkan dengan peserta didik lainnya, maka konseli tersebut layak untuk diberikan intervensi melalui teknik restrukturisasi kognitif yang dilaksanakan selama 9 sesi dengan 3 sesi untuk baseline dalam kurun satu minggu 3 kali pertemuan. Setelah dilakukan penelitian hasil penelitian menunjukkan secara keseluruhan optimisme peserta didik kelas XII di SMA Negeri 26 Bandung berada dalam kategori rendah. Hal ini berarti siswa cukup mampu untuk *berpikir positif, berharap baik, dan memiliki keyakinan positif di masa depan*. Uji efektivitas selanjutnya dilakukan melalui analisis dinamika perubahan kemampuan pengelolaan berpikir pada kelima subjek yang mendapat intervensi dengan adanya umpan balik serta kesan yang positif mengenai keseluruhan sesi intervensi menunjukkan program intervensi cukup dapat diandalkan. Hasil analisis menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kondisi sebelum



intervensi atau *baseline* dengan kondisi setelah intervensi, terdapat peningkatan pada intervensi dibanding *baseline*. Oleh karenanya, restrukturisasi kognitif dapat dikatakan efektif untuk meningkatkan optimisme peserta didik

Hasil uji efektivitas serta mengkaji berbagai penelitian terkait, dapat diketahui konseling kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif memiliki dampak yang positif terhadap kesehatan psikologis individu dan terbukti efektif untuk meningkatkan optimisme. Berdasarkan hasil uji statistik sederhana menggunakan teknik dua standar deviasi atau *two standard deviation method* menunjukkan teknik restrukturisasi kognitif efektif untuk meningkatkan optimisme pada konseli AP, NAM, SRT, TMU dan MA dengan perubahan yang signifikan. Perubahan dikembangkan melalui teknik restrukturisasi kognitif membutuhkan perhatian terus menerus. Peserta didik mungkin optimismenya tidak benar-benar permanen melainkan sesuatu bagi seorang individu/peserta didik untuk tetap berproses menuju tingkat optimis yang lebih baik.

Hasil menunjukkan teknik restrukturisasi kognitif dapat meningkatkan tingkat optimisme. Meskipun tidak dapat ditentukan tingkat optimisme peserta didik dapat dipertahankan setelah intervensi selesai, semua peserta didik melihat peningkatan tingkat optimisme selama tiga minggu intervensi. Ini mungkin berarti tingkat optimisme umumnya dapat meningkat ketika menggunakan teknik restrukturisasi kognitif. Dasar dari terapi perilaku kognitif adalah untuk merestrukturisasi pemikiran untuk mengubah perilaku. Proses pemikiran restrukturisasi dapat dilakukan melalui identifikasi keyakinan diri sendiri, menentukan akurasi keyakinan mereka, dan kemudian menyesuaikan mereka berdasarkan akurasi mereka. Menggunakan sejumlah proses, seperti pidato batin, struktur kognitif, dan hasil dari perilaku sebelumnya, seorang individu dapat mulai mengidentifikasi keyakinan mereka dan mengubah perilaku mereka (Meichenbaum, 1977).

#### KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian menunjukkan bahwa teknik intervensi restrukturisasi kognitif dapat mengubah sikap pesimisme peserta didik ke arah optimisme yang diharapkan, yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan yang signifikan sesudah intervensi. Tingkat optimisme yang mendapat intervensi sebelumnya berada pada kategori rendah setelah mendapatkan intervensi dengan teknik restrukturisasi kognitif meningkat secara signifikan ke arah kategori tinggi.

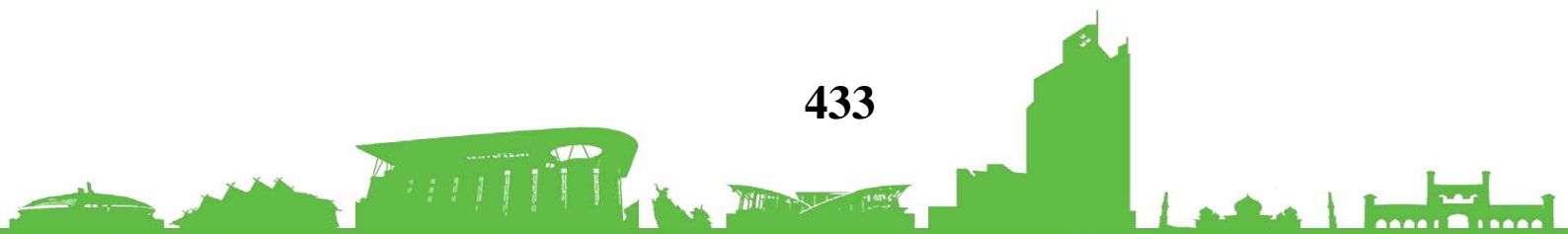
Berdasarkan atas hasil penelitian, direkomendasikan dua hal sebagai berikut:

1. Teknik restrukturisasi kognitif merupakan teknik intervensi konseling yang dapat diandalkan untuk membantu para siswa yang memiliki sikap pesimisme dalam berbagai hal penting terutama terkait dengan kehidupan akademik atau belajar, social-pribadi dan karir. Namun teknik ini tidak hanya digunakan untuk maksud-maksud kuratif seperti dalam penelitian ini, karena teknik ini pun dapat digunakan untuk maksud-maksud pencegahan sikap pesimisme dan meningkatkan sikap optimisme siswa.
2. Penelitian optimisme-pesimisme perlu dikaitkan dengan berbagai faktor internal dan eksternal peserta didik, seperti yang telah dilakukan oleh para ahli untuk maksud mengendalikan dan meramalkan intervensi alternative, karena dalam konseling banyak teknik yang dapat dikembangkan dan dikaji banding satu sama lain. Selain itu penelitian selanjutnya juga dapat melakukan penelitian dengan desain yang berbeda seperti dengan menggunakan desain *single subject A-B-A*

#### DAFTAR PUSTAKA

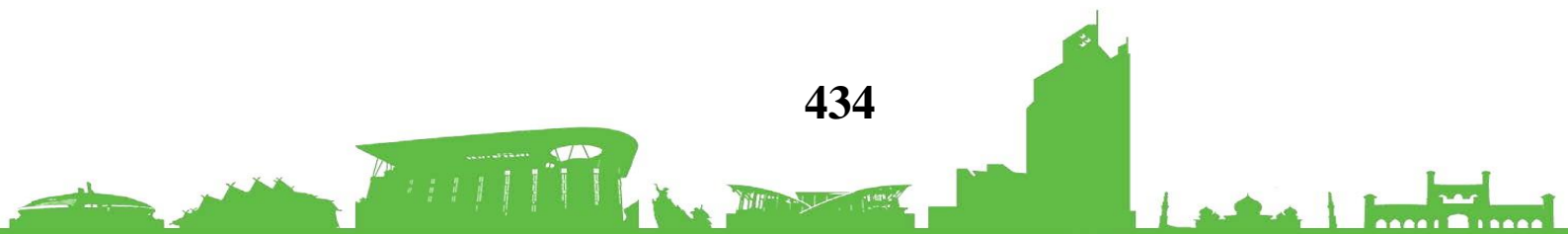
- Amirsoleyman, Zahra., Hasanzadeh, Ramazan., & Ebrahimi, Sedighe. (2013). *The Effectiveness Of Cognitive Behavioural Therapy On Optimism In Male Students*. International Research Journal of Applied and Basic Sciences. (6), 5, 624-627.
- Carr, Alan. (2004). *Positive Psychology "The Science of Happiness and Human Strengths*. First published by Brunner-Routledge 27 Church Road.

- Carver, C. S., & Scheier, M. F. (2002). Optimism. In Snyder, C.R.& Lopez, S.J.(Eds.), *Handbook of Positive Psychology* (231-243). New York: Oxford University Press.
- Carver, C. (2007). *Department of Psychology Faculty Page*. [Online]. Tersedia: <http://www.psy.miami.edu/faculty/ccarver/sciLOT-R.html> [03 Maret 2017].
- Carver, C. S., Scheier, Michael. F., Segerstrom, S. C. (2010). *Optimism*. *Clinical Psychology Review*. 30, 879-889.
- Creswell. John W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications Inc.
- Creswell. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research 3 Edition*. USA: Pearson.
- Daraei, M & Ghaderi, A. R. (2012). *Impact of Education on Optimism/Pessimism*. *Journal of Indian Academy of Applied Psychology*. 38, 339-343.
- David, D., Montgomery, G. H., Bovbjerg, D. H. (2006). *Relations between Coping Respones and Optimism-Pessimism in Predicting Anticipatory Psychological Distress in Surgical Breast Cancer Patients. Personality and Individual Differences*. 40, 203-213.
- Dobson, Keith S. (2010). *Handbook of Cognitive BeHavioral Therapies Third EdiTion*. New York: The Guilford Press.
- Heinonen, K., Rääkkönen, K., & Keltikangas-Järvinen, L. (2005). *Self-esteem in early and late adolescence predicts dispositional optimism-pessimism in adulthood: a 21-year longitudinal study. Personality and Individual Differences*, 39, 511-521.
- Horner, R. H. Er Al. (2005). "The Use Of Single-Subject Research To Identify Evidance-Based Practice In Special Education". *Council For Exceptional Children*, 71, (2), 165-179.
- Huijding Muris, P., J., Mayer, B., van, W., & van Alem, S., (2011). Pengurangan secara lisan belajar takut pada anak-anak: perbandingan antara informasi yang positif, citra, dan kontrol kondisi. *Journal of terapi perilaku dan eksperimental psikiatri*, 42, 139-144.
- Jackson, L. M., Pratt, M. W., Hunsberger, B., & Pancer, S. M. (2005) *Optimism as a mediator of the rela- tion between perceived parental authoritativeness and adjustment among adolescents: finding the sunny side of the street. Social Development*, 14,(2), 273-304.
- Lyubomirsky. S., Tkach, C., & Dimatteo, M. R. (2006). What are the differences between happiness and self-esteem? *Social Indicators Research*, 78, 363-404.
- Magnano, P, dkk. (2015). *Dispositional optimisme as a correlate of decision-making styles in adolescence, Sage*, hlm: 1-12.
- Meichenbaum, D. (1977). *Modifikasi perilaku kognitif: pendekatan integratif*. New York: pleno.
- Neenan & Dryden. (2004). *Cognitive Therapy: 100 Key Points & Techniques*. Canada: TJ International Ltd.
- Papalia, Diane E., Old Sally W., Feldman Ruth D. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan) Edisi Sembilan*. Jakarta: Kencana.
- Plomin, R., Scheier, M. F., Bergeman, C. S., Pedersen, N. L., Nesselroade, J. R., & McClearn, G. E. (1992). *Optimism, pessimism and mental health: a twin/ adoption analysis. Personality and Individual Dif- ferences*, 13(8), 921-930.
- Riskind. (1996). *For every malady a sovereign cure: optimism training*. *Journal of Cognitive Psychotherapy: An International Quarterly*, 10(2), 105-117.
- Santrock. (2003). *Adolescence*. Jakarta: Erlangga
- Santrock, Jhon. (a.b. Widyasinta).(2007). *Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Seligman, E. P. M., & Peterson, C. (2004). *Character Strengths and Virtues, A Handbook and Classification*. American Psychological Association. New York : Oxford University Press.
- Seligman, M. (2007). *Group prevention of depression and anxiety symptoms*. *Behaviour Research and Therapy*, 45, 1111–1126.
- Snyder, C R & Lopez, S J. (2002). *Handbook of positive psychology*. New York. Oxford University Press.





- Sunanto, Juang. (2006). *Penelitian Subyek Tunggal*. Bandung:UPI Press.
- Taylor, Shelley E. (2010). *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Valentino, Rocky & Sulistyarini, RR. I. (2007). *Hubungan antara Optimisme akan Masa Depan dengan Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran UII*. Naskah Publikasi pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta: Tidak Diterbitkan.
- Yusuf, S. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.



# PROFIL PENYESUAIAN EMOSI MAHAMAHASISWA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

**Nani M. Sugandhi**

*Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia  
email: nani.ms@upi.edu*

## **Abstract**

*This research is based on the phenomenon that occurs among adolescents (including new students whose age is in the late adolescence period), with increasingly pereumaknya deviant behavior between them. Behavior of behavior that is like: brawl, drinking alcohol, drug abuse, free sex, and criminality. These behavioral deviations occur, presumably because they lack the ability to adjust emotions. This condition needs to be addressed immediately, because otherwise it will have a very negative effect on the development of youth behavior. Efforts to overcome these problems, first need to know the empirical, objective, and accurate about adolescent adjustment problems emotions, so that in providing assistance can be done appropriately. The method used in this research is descriptive, with indirect communication techniques, namely questionnaire (questionnaire) which includes statements about the adjustment of emotions. The findings of the study showed that (1) 45 students (73%) were in high category, and (2) 17 students (27%) were in the medium category. Based on the above findings, then the implication is that for students, especially those whose category is need to be given guidance and counseling service. These guidance services include basic services, individual planning, responsive services, and system support.*

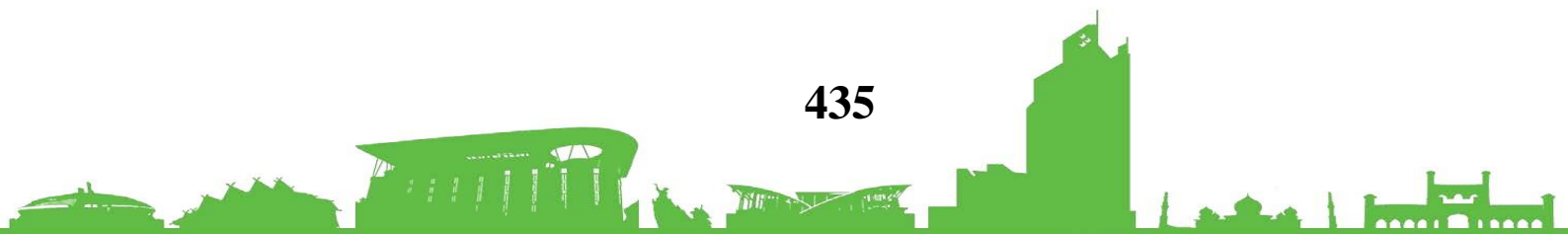
*Kata kunci: penyesuaian, emosi, bimbingan, konseling*

## **PENDAHULUAN**

Ditilik diri sisi rentang perkembangan individu, mahasiswa SMA termasuk fase remaja . Fase ini merupakan masa transisi antara usia anak dengan dewasa. Dalam proses perkembangannya, masa remaja mengalami berbagai perubahan dalam setiap aspek perkembangannya, seperti fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral spiritual.

Salah satu aspek perkembangan yang seyogyanya dicapai secara matang oleh remaja akhir (dalam hal ini mahamasiswa adalah perkembangan emosional. Menurut Pikunas (1976) kematangan emosional remaja ini ditandai dengan ciri-ciri (1) bersikap toleran dan merasa nyaman, (2) luwes dalam bergaul, (3) interdependensi dan mempunyai self-esteem, (4) kontrol diri, (5) perasaan mau menerima dirinya dan orang lain, dan (6) mampu menyatakan emosinya secara konstruktif dan kreatif.

Berdasarkan kriteria kematangan emosi di atas, secara teoritik remaja dipandang sudah memiliki kemampuan penyesuaian emosional dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Namun dalam kenyataan, masih ditemukan berbagai peristiwa yang menunjukkan ketidakmatangan emosi remaja, yaitu berperilaku impulsif, seperti : tawuran, kriminalitas, minuman keras, free sex, dan penyalahgunaan obat terlarang (Majalah Gatra, 3 Januari 1998). Anita E Woolfolk (1995) melaporkan tentang penyimpangan perilaku remaja di Amerika Serikat, yaitu sebagai berikut.(1) Berdasarkan estimasi dari National Center for Education Statistics menunjukkan bahwa 92 % para mahasiswa SLTA telah kecanduan alcohol; (2) Pada tahun 1992 ditemukan bahwa 3% dari semua penderita AIDS adalah berusia di bawah 21 tahun yang penyebabnya adalah hubungan seksual di luar nikah; (3) Peristiwa bunuh diri di kalangan remaja berusia 15-24 tahun semakin meningkat; Mengenai penyimpangan perilaku remaja di Indonesia, di antaranya adalah masalah tawuran dan Naza atau Narkoba adalah sebagai berikut: (1) Sutiyoso, Gubernur DKI Jakarta mengemukakan bahwa para pelaku tawuran yang rata-rata usianya 15-24 tahun, 50% adalah pecandu Narkoba. Peristiwa tawuran di Jakarta mulai tahun 1996-1999 berdasarkan data yang ada adalah sebagai berikut.



**Tabel 1: Korban Tawuran Remaja**

Tahun	Frekuensi	Luka	Mati
1996	150	26	19
1997	121	24	15
1998	230	34	15
1999	64	36	12

Yang menjadi mangsa atau korban Naza pada umumnya sekitar usia 15 – 24 tahun (usia remaja dan dewasa awal). Menurut catatan kepolisian, pengguna Narkoba di daerah Jakarta saja sekitar 1.3 juta orang, dengan omset biaya sekitar 780 milyar per hari (Harian Surya, 25 Oktober 1999). Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang akan dijawab melalui penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan “Bagaimanakah profile penyesuaian emosi mahasiswa UPI”

### TINJAUAN PUSTAKA

Usia remaja merupakan segmen perkembangan individu yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi. Menurut Konopka (Pikunas, 1976) masa remaja ini meliputi (a) remaja awal : 12 – 15 tahun, (b) remaja madya : 15 – 18 tahun, dan (c) remaja akhir : 19 – 22 tahun.

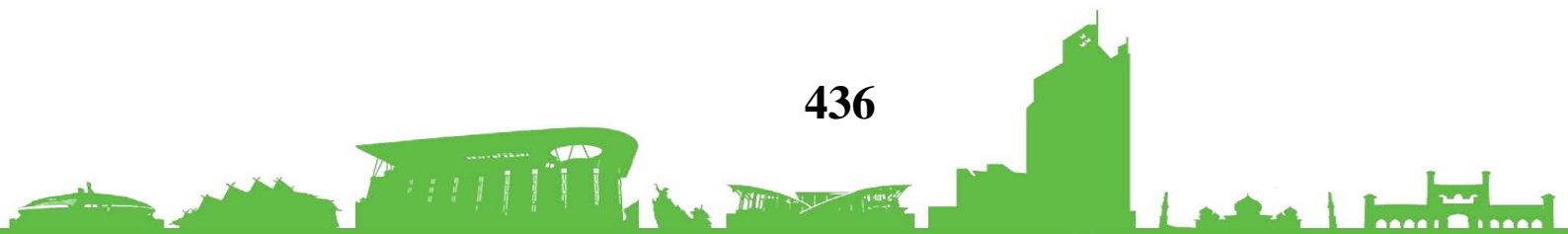
Sementara Salzman mengemukakan bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (dependence) terhadap orang tua ke arah kemandirian (independence), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai etika dan isu-isu moral.

Dalam budaya Amerika, periode remaja ini dipandang sebagai masa “Strom & Stress”, frustrasi dan penderitaan, konflik dan penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta, dan perasaan teraleneasi (tersisihkan) dari kehidupan sosial budaya orang dewasa.

Harold Alberty (Abin Syamsuddin M., 2001) mengartikan masa remaja sebagai “Suatu periode dalam perkembangan yang dijalani seseorang yang terbentang semenjak berakhirnya masa anak sampai datangnya masa awal dewasa”. Selanjutnya Abin Syamsuddin Makmun mengemukakan pendapat Conger, yaitu bahwa remaja merupakan “suatu masa yang amat kritis yang mungkin dapat merupakan the best of time or the worst of time”. Jika individu (remaja) mampu mengatasi berbagai tuntutan yang dihadapinya secara integratif, ia akan menemukan identitasnya yang akan dibawanya menjelang masa dewasanya. Sebaliknya, kalau gagal, ia akan berada pada krisis identitas (identity crisis) yang berkepanjangan.

Erikson (Adams & Gullotta, 1983; Conger, 1977) berpendapat bahwa remaja merupakan masa berkembangnya identity. Identity merupakan vocal point dari pengalaman remaja, karena semua krisis normatif yang sebelumnya telah memberikan kontribusi kepada perkembangan identitas ini. Erikson memandang pengalaman hidup remaja berada dalam keadaan moratorium, yaitu suatu periode saat remaja diharapkan mampu mempersiapkan dirinya untuk masa depan, dan mampu menjawab pertanyaan siapa saya? Dia mengingatkan bahwa kegagalan remaja untuk mengisi atau menuntaskan tugas ini akan berdampak tidak baik bagi perkembangan dirinya. Apabila remaja gagal dalam mengembangkan rasa identitasnya, maka remaja akan kehilangan arah, bagaikan kapal yang kehilangan kompas. Dampaknya, mereka mungkin akan mengembangkan perilaku yang menyimpang (delinquent), melakukan kriminalitas, atau menutup diri (mengisolasi diri) dari masyarakat.

Anita E. Woolfolk (1995) mengartikan identity, sebagai “suatu pengorganisasian dorongan- dorongan (drives), kemampuan-kemampuan (abilities), keyakinan-keyakinan (beliefs), dan pengalaman individu ke dalam citra diri (image of self) yang konsisten”. Upaya pengorganisasian ini melibatkan kemampuan untuk melibatkan pilihan, dan mengambil keputusan, terutama yang menyangkut pekerjaan, orientasi seksual, dan falsafah kehidupan. Kegagalan mengintegrasikan semua aspek ini, atau kesulitan untuk melakukan pilihan, maka remaja akan mengalami kerancuan peran (*role confusion*).



### Perkembangan Emosi

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan fisik, terutama organ-organ seksual mempengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan-perasaan atau dorongan-dorongan baru yang tidak dialami sebelumnya, seperti perasaan cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis. Pada usia remaja awal, perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersifat negatif dan temperamental, sedangkan remaja akhir sudah mampu mengendalikan emosinya.

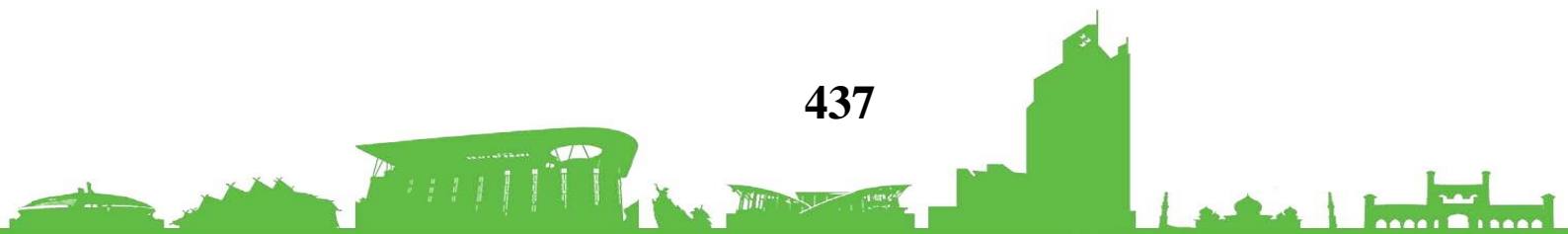
Mencapai kematangan emosional merupakan tugas perkembangan yang sangat sulit bagi remaja. Secara psikologis, mereka mengalami ambivalensi dalam perkembangan emosinya. Di satu sisi, remaja ingin berkembang secara independen (mandiri), namun di sisi lain ---dengan melihat dunia dewasa yang rumit dan asing--- mereka masih ingin mendapatkan kenyamanan hidupnya di bawah perlindungan atau kasih sayang orang tua. Sama halnya dengan orang tua, di satu pihak mereka menginginkan anaknya berkembang mandiri, namun di pihak lain, mereka merasa khawatir untuk melepaskannya, karena melihat anaknya belum tahu apa-apa dan kurang berpengalaman. Dalam situasi yang membingungkan ini, remaja sering memberontak apabila orang tuanya memaksakan pengaruh (otoritasnya) atau kehendaknya.

Proses pencapaiannya sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungannya, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya. Apabila lingkungan itu kondusif, dalam arti kondisinya diwarnai oleh hubungan yang harmonis, saling mempercayai, saling menghargai, dan penuh rasa tanggung jawab, maka remaja dapat mencapai kematangan, atau penyesuaian emosionalnya (*emotional adjustment*). Sebaliknya, apabila kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tua atau pengakuan dari teman sebaya, mereka cenderung mengalami kecemasan, perasaan tertekan, atau ketidaknyamanan emosional.

Peck (Loree, 1970) meneliti hubungan antara karakteristik emosional dan pola perlakuan keluarga dengan elemen-elemen struktur kepribadian remaja. Hasil temuannya menunjukkan sebagai berikut.

1. Remaja yang memiliki “ego strength” (kematangan emosional, integrasi pribadi, otonomi, bertingkah laku rasional, persepsi diri dan sosial yang akurat, dan keinginan untuk menyesuaikan diri dengan harapan-harapan masyarakat) secara konsisten berkaitan erat dengan pengalamannya di lingkungan keluarga yang saling mempercayai dan menerima.
2. Remaja yang memiliki “superego strength” (berperilaku secara efektif yang dibimbing oleh kata hatinya) sangat berkaitan erat dengan keteraturan dan konsistensi kehidupan keluarganya.
3. Remaja yang “friendliness” dan “spontanetty” berhubungan erat dengan iklim keluarga yang demokratis.
4. Remaja yang bersikap bermusuhan dan memiliki perasaan gelisah atau cemas terhadap dorongan-dorongan dari dalam berkaitan erat dengan keluarga yang otoriter.

Menurut Havighurst (1961) remaja yang sudah menuntaskan tugas perkembangan emosionalnya ditandai oleh sikap dan perilaku sebagai berikut: (1) memiliki tujuan hidup yang realistic; (2) mampu mengembangkan persepsi yang positif terhadap orang lain dan mencoba berintegrasi dengan keluarga sendiri secara mandiri; (3) mengembangkan kemampuan untuk mengemukakan dan mempertahankan pendapatnya sendiri; (4) mampu membangun hubungan dengan beberapa orang dewasa muda dalam masyarakat; (5.) Ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan kemasyarakatan; (6) Menerima konsekuensi atau akibat dari kesalahannya tanpa mengeluh; (7) Berani bepergian sendiri; (8) Dapat memilih dan membeli pakaian sendiri; (9) Melakukan sejumlah kegiatan tertentu yang disenanginya, tanpa meminta persetujuan dari guru atau orang tua; (10) Meminta nasihat orang tua atau orang dewasa pada saat mengalami masalah yang rumit; (11) mampu menghadapi kegagalan dengan sikap rasional, dengan berupaya mengatasinya secara lebih baik, tanpa menyebabkan depresi atau regresi.



Sementara Schneiders Alexander A. (1964) mengemukakan bahwa individu yang matang emosinya atau yang memiliki penyesuaian emosional ditandai oleh karakteristik sebagai berikut.

1. Adekuasi Emosi : bersikap optimis dalam menghadapi masa depan, tidak apatis dalam menjalani kehidupan, bersikap respek terhadap diri sendiri dan orang lain, dan bersikap altruis (mau memperhatikan kepentingan orang lain).
2. Kontrol Emosi : mampu merespon situasi frustrasi secara wajar (realistik), bersikap tabah dalam menghadapi masalah, tidak bersikap agresif, tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, dan mampu mengendalikan diri dari dorongan seksual.

#### **Masalah-masalah Remaja yang Terkait dengan perkembangan emosi**

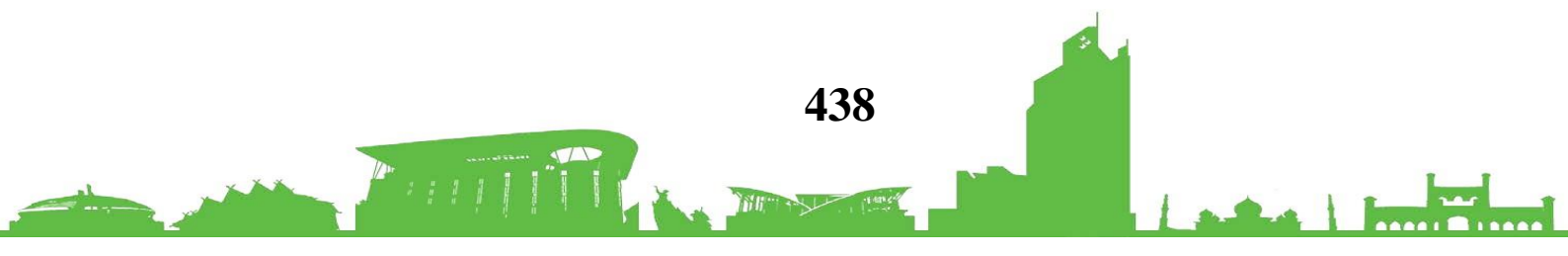
Permasalahan emosional yang mungkin timbul pada masa remaja mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Konflik antara tuntutan internal (pemuasan kebutuhan seksual) dengan norma agama yang dianutnya. Apabila remaja kurang mempunyai komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai agama, mungkin dia akan mengalami masalah emosional, seperti bersikap impulsif atau instinktif.
2. Iklim keluarga yang tidak kondusif, disfungsional, tidak harmonis, atau yang kurang memberikan curahan kasih sayang kepada anak. Menurut Dadang Hawari (1997) anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mengalami disfungsional mempunyai resiko yang lebih besar untuk tumbuh kembangnya jiwa atau kepribadian yang anti sosial, dari pada anak yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis dan utuh (sakinah).
3. Corak pergaulan dengan teman sebaya (peer group) yang kurang memperhatikan atau melecehkan nilai-nilai agama. Mengenai kuatnya pengaruh teman sebaya, Healy dan Browner menemukan bahwa 67% dari 3000 anak nakal di Chicago, ternyata karena mendapat pengaruh dari teman sebayanya. Sementara Glueck & Glueck menemukan bahwa 98 % dari anak-anak nakal adalah akibat pengaruh anak nakal lainnya, dan hanya 74 % saja dari anak yang tidak nakal berkawan dengan yang nakal (M. Arifin, 1978).

Masalah-masalah emosional yang sering dialami remaja itu terefleksikan dalam tingkah lakunya yang salah suai (maladjustment), yaitu seperti berikut.

1. Agresif : melawan, keras kepala, bertengkar, berkelahi (tawuran), dan senang mengganggu orang lain atau membuat keonaran (trouble maker).
2. Melarikan diri dari kenyataan, seperti : melamun, senang menyendiri, pasif (sangat pendiam) dan meminum minuman keras atau menggunakan obat-obat terlarang (Narkoba – Naza).

Abin Syamsuddin Makmun (2001) mengemukakan tentang masalah yang timbul bertalian dengan perkembangan perilaku afektif, konatif dan kepribadian, yaitu sebagai berikut.





1. Keterikatan hidup dalam gang (peers group) yang tidak terbimbing mudah menimbulkan juvenile delinquency (kenakalan remaja) yang berbentuk perkelahian antar kelompok, pencurian, perampokan, prostitusi, dan bentuk-bentuk perilaku anti sosial lainnya.
2. Konflik dengan orang tua, yang mungkin berakibat tidak senang di rumah, bahkan minggat (melarikan diri dari rumah).
3. Melakukan perbuatan-perbuatan yang justru bertentangan dengan norma masyarakat atau agamanya, seperti mengisap ganja, narkoba, dan sebagainya.

### METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dengan langkah-langkah : pengumpulan data, pengolahan dan analisis, serta penyimpulan hasil penelitian. Adapun teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan adalah komunikasi tidak langsung, yaitu berupa angket (*questionnaire*).

Yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah para mahamahasiswa Program Studi PKN dan Adpen, yang berjumlah 62 orang.

Data hasil penelitian dianalisis melalui pendekatan kuantitatif dengan perhitungan sederhana, yaitu perhitungan persentase.

Secara operasional, penyesuaian emosi diartikan sebagai “reaksi emosional secara adekuat dan terkontrol terhadap rangsangan (stimulus), baik yang berasal dari dalam maupun luar diri sendiri”.

Untuk mendeskripsikan aspek-aspek dan indikator-indikator yang diukur, serta untuk mempermudah penyusunan butir-butir pernyataan, maka disusun kisi-kisi sebagai berikut.

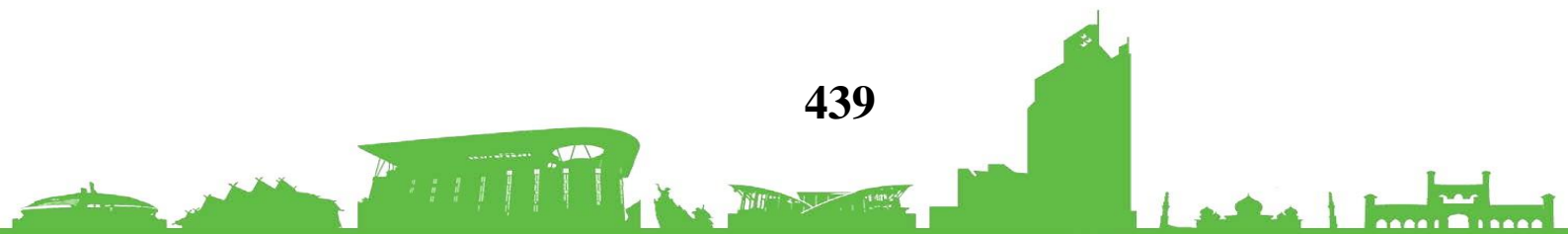
ASPEK	INDIKATOR	NO. ITEM
A. Adekuasi Emosi	1. Bersikap optimis dalam menghadapi masa depan	1 – 5
	2. Tidak apatis dalam menjalani kehidupan	6 – 14
	3. Bersikap respek terhadap diri sendiri dan orang lain	
	4. Bersikap altruis	15 – 28 29 – 33
B. Kontrol Emosi	1. Mampu merespon masalah atau situasi frustrasi secara wajar (realistik)	34 – 44
	2. Tidak mudah terpengaruh oleh orang lain (ajakan yang tidak baik)	45 – 48
	3. Mampu mengendalikan diri dari dorongan seksual	49 – 52
	Jumlah	52

Berdasarkan kisi-kisi tersebut, maka disusun butir-butir pernyataan dengan merujuk kepada indikator-indikator dari setiap aspek penyesuaian emosi yang diukur. Pernyataan-pernyataan yang berhasil disusun sebanyak 52 butir (lihat lampiran).

### HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Berdasarkan temuan penelitian ini, dan dikaitkan dengan teori atau pendapat para ahli tentang perkembangan emosi mahamahasiswa, maka terdapat beberapa hal yang perlu dibahas, yaitu sebagai berikut.

1. Penelitian ini menemukan bahwa masih ada mahasiswa yang mengalami perasaan pesimis menghadapi masa depan, dan seperempatnya mahasiswa masih bersikap apatis, kurang memiliki sikap respek dan altruis. Temuan ini menunjukkan bahwa para mahasiswa yang diasumsikan oleh para ahli (seperti Schneiders) telah memiliki kemampuan penyesuaian emosi, yang dalam hal ini adekuasi emosi, ternyata dalam realita masih ada sebagian mahamahasiswa yang berusia remaja belum secara optimal memiliki kemampuan tersebut. Kondisi ini terjadi



- mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya : (a) *ego-strength* yang lemah, (b) kualitas iklim sosio-emosional lingkungan keluarga yang kurang kondusif, dan (c) kelompok sebaya (*peer group*) yang belum kohesif.
2. Temuan berikutnya adalah terkait dengan pengendalian emosi, yaitu bahwa masih ada mahasiswa yang belum memiliki kemampuan untuk (a) merespon masalah (situasi frustrasi) secara wajar, dan (b) menghindari dari bujukan yang tidak baik dari teman. Kelemahan mahasiswa dalam ketiga aspek ini dapat menjadi faktor dominan bagi berkembangnya perilaku menyimpang (*delinquency*). Mahasiswa yang kurang mampu merespon situasi frustrasi secara wajar, sangat mungkin melakukan kegiatan yang tidak sesuai dengan akal sehat, seperti agresif, marah-marah, apatis, atau menarik diri (lari) dari masalah dengan cara banyak melamun, berfantasi, atau meminum minuman keras. Adapun mahasiswa yang mudah diajak atau dipengaruhi oleh teman, sangat mungkin dia belum memiliki sikap bertanggung jawab, kemandirian, atau karakteristik pribadinya yang labil, sehingga dengan mudah meniru atau mengikuti sikap dan perilaku teman-temannya yang tidak baik. Fenomena kelemahan pengendalian emosi mahasiswa ini terjadi, mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya : (a) sikap dan perlakuan orang tua yang keras, otoriter atau terlalu overprotective; (b) mahasiswa kurang mendapat pendidikan agama yang baik, dan (c) iklim pergaulan yang kurang memperhatikan norma-norma agama.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Secara umum dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki penyesuaian emosi dalam kategori sedang, dan sebagian kecil berada dalam kategori rendah.

Pada aspek adekuasi emosi, sebagian besar mahasiswa menunjukkan penyesuaian yang cukup tinggi pada aspek perasaan tidak apatis dalam menjalani kehidupan, bersikap respek terhadap diri sendiri, dan bersikap altruis. Sementara itu hampir setengahnya mahasiswa masih merasa pesimis, dalam arti belum bersikap optimis dalam menghadapi masa depan.

Pada aspek kontrol emosi, sebagian besar atau tiga perempat mahasiswa menunjukkan penyesuaian yang cukup tinggi, yaitu pada aspek kemampuan merespon masalah atau situasi frustrasi secara wajar, tidak mudah terpengaruh oleh ajakan teman yang tidak baik, dan mampu mengendalikan diri dari dorongan seksual. Sementara sebagian kecil atau seperempat mahasiswa masih belum memiliki kemampuan untuk mengontrol diri dari dorongan seksual.

Berdasarkan temuan di atas berikut dikemukakan rekomendasi yang terkait dengan upaya memfasilitasi perkembangan penyesuaian emosi mahasiswa melalui program layanan bimbingan di sekolah. Program layanan bimbingan untuk membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan penyesuaian emosinya dapat dilakukan melalui empat layanan, yaitu layanan dasar, responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem.

### Layanan Dasar

Layanan bimbingan ditujukan kepada seluruh mahasiswa melalui pendekatan klasikal atau kelompok. Teknik layanan yang dapat digunakan adalah layanan informasi, diskusi, atau curah pendapat (*brain storming*). Tujuan layanan ini adalah membantu mahasiswa agar memiliki pemahaman dan keterampilan dalam penyesuaian emosi. Materi bimbingan yang dapat diberikan oleh guru pembimbing terkait dengan penyesuaian emosi ini adalah pengembangan sikap optimis dalam menghadapi masa depan, pengembangan sikap respek dan altruis, dan pengembangan kemampuan untuk merespon masalah (suasana frustrasi) secara wajar, menolak ajakan teman yang tidak baik, serta mengendalikan diri dari dorongan seks.

### Layanan Responsif

Layanan ini ditujukan bagi para mahasiswa yang memerlukan bantuan secara segera, karena diduga memiliki masalah, atau ketidakmampuan dalam penyesuaian emosi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa hampir setengahnya mahasiswa mengalami perasaan pesimis dalam menghadapi masa depan, dan seperempatnya mengalami penyesuaian emosi yang rendah dalam

semua aspeknya (adekuasi dan pengendalian diri). Berdasarkan temuan ini, maka guru pembimbing seyogyanya memberikan layanan responsif kepada mereka yang diduga mengalami masalah ini. Teknik layanan bimbingan yang digunakan adalah konseling, baik secara individual maupun kelompok.

#### **Layanan Perencanaan Individual**

Melalui layanan ini mahasiswa dibimbing untuk dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan penyesuaian emosinya. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, mahasiswa dibimbing untuk menyusun suatu program pengembangan kemampuan penyesuaian emosinya melalui kegiatan-kegiatan yang positif. Apabila mahasiswa menemukan bahwa dirinya memiliki kelemahan dalam salah satu atau beberapa aspek penyesuaian emosi, maka mahasiswa dibimbing untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang memungkinkan dapat mereduksi atau mengatasi kelemahannya tersebut.

#### **Layanan Dukungan Sistem**

Program layanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan sub sistem dari sistem pendidikan secara keseluruhan di sekolah. Oleh karena itu penyelenggaraan program bimbingan tidak akan berhasil dengan baik, apabila tidak didukung oleh semua pihak yang terkait dalam pendidikan di sekolah. Untuk hal itu, maka program layanan bimbingan harus ditangani secara kolaboratif antara kepala sekolah, para wali kelas, guru-guru bidang studi, guru pembimbing, dan staf lainnya sebagai satu *teamwork*.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abin Syamsuddin Makmun. (2001). *Psikologi Kependidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Adam & Gullotta. (1983). *Adolescence Life Experience*. California : Brooks/Cole Publishing Company.
- Arifin M. (1976). *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniah Manusia*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Conger. (1977). *Adolescence & Youth*. New York : Harper & Row Publishing.
- Dadang Hawari. (1997). *Al-Quran, Ilmu kedokteran dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta : Dana Bhakti Prima Yasa.
- Gatra No. 31 tahun III, 21 Juni 1997, dan No. 7 tahun IV, 3 Januari 1998.
- Havighurst . (1961). *Human Development & Education*. New York : David Mckay Co.
- Loree .(1970). *Psychology of Education*. New York : The Ronald Press Co.
- Pikunas. (1976). *Human Development An Emergent Science*. Tokyo : MacGraw Hill Kogakusha Ltd.
- Schneiders Alexander A. (1964). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York : Winston.
- Yusuf, Syamsu, LN. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, Syamsu. LN. (1998). Model Bimbingan—dan—Konseling dengan Pendekatan Ekologis. *Disertasi*. Bandung : Pascasarjana IKIP bandung.
- Yusuf, Syamsu. LN . (2009). *Mental Hygiene: Pengembangan Kesehatan Mental dalam Kajian Psikologi dan Agama*. Bandung: Maestro.
- Woolfolk Anita E. (1995). *Educational Psychology*. Boston: Allyn and Bacon.

## PENGEMBANGAN KECAKAPAN KOMUNIKASI KONSELING BAGI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING

Suherman<sup>1</sup> dan Aas Saomah<sup>2</sup>

Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia  
email suhermanbk@upi.edu

### *Abstract*

*The growth of effective communication between guidance and counseling teachers and students is a facility to achieve the goal of guidance and counseling in schools. Quality communication will psychologically stimulate students to involve themselves intensively in the process of providing treatment. This condition will encourage students to open themselves to understand the personal characteristics, and willing to work together to explore various alternatives for self-development, making choices and decisions, and solving their problems. Students who are less open to guidance and counseling teachers are motivated by various factors, including allegedly by low professional competence of guidance and counseling teachers in developing communication that facilitates the provision of assistance for students. Thus, guidance and counseling teachers need to have the communication competence, in order to improve the effectiveness of aid in guidance and counseling services. The dimensions of the communication shall include: (a) the empathy behavior, (b) the acceptance and respect of students, (c) the warmth and attention, (d) openness and sincerity, and (e) concreteness and specificity of expression.*

*Keywords: problem solving, professional competence, quality communication, self-development,*

### **PENDAHULUAN**

Salah satu tujuan bimbingan dan konseling di sekolah adalah membantu siswa untuk mengembangkan diri, memiliki kemandirian, dan tanggung jawab dalam mengambil pilihan dan keputusan, sehingga siswa dapat menghadapi masa depan secara terarah. Siswa diharapkan memiliki kepribadian yang efektif, kreatif, dan produktif, serta mampu berinteraksi, menyesuaikan diri, dan mengembangkan lingkungan kehidupan sebagai fasilitas perkembangan yang kondusif.

Layanan bimbingan dan konseling berupaya membantu siswa agar mereka dapat menjalani proses belajar secara efektif dan mandiri. Siswa diharapkan memiliki ketangguhan dan kemampuan dalam menghadapi berbagai peluang, mengatasi kendala kehidupan, dan responsif dalam menghadapi kesempatan yang muncul untuk mengaktualisasikan potensi-potensi yang mereka miliki. Dalam era kesegaran ini, individu dituntut untuk selalu memperbaiki kemampuan dan kecakapannya dalam memilih informasi sehingga dapat mengambil pilihan dan keputusan secara tepat.

Sebagai pelaksana layanan bimbingan dan konseling di sekolah, guru BK perlu memperhatikan adanya kompleksitas kehidupan masyarakat serta berbagai persoalan yang mungkin ditimbulkannya, yang akan berimbas pada kehidupan remaja. Guru BK seyogianya tertantang untuk menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling yang berorientasi untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan perkembangan siswa sesuai dengan nilai-nilai yang hidup dimasyarakat tempat para siswa menjalani perkembangannya. Bimbingan dan konseling perlu menyelenggarakan layanan yang berkualitas, baik dilihat dari segi substansi materi, maupun dilihat dari strategi pelaksanaan layanannya.

Tuntutan akan kualitas layanan bimbingan dan konseling yang profesional di atas, mengimplikasikan perlunya guru BK menguasai sejumlah kompetensi bimbingan, baik berupa pengetahuan, keterampilan, maupun etika profesional. Selain itu, mereka juga seyogianya memiliki sejumlah kualitas pribadi yang dapat mendukung perannya sebagai guru bimbingan dan konseling di sekolah. Kompetensi pengetahuan, keterampilan, pribadi, maupun etika profesional, akan menentukan kinerja seorang guru BK yang akan tampak pada saat memberikan bantuan melalui proses komunikasi dengan siswa.

Keberhasilan layanan bimbingan dan konseling di sekolah perlu diawali dengan adanya kesediaan dan keterbukaan siswa untuk secara aktif terlibat dalam proses bimbingan dan konseling. Keterbukaan

merupakan dimensi yang sangat mendasar bagi keberhasilan layanan bimbingan dan konseling. Kondisi seperti itu akan terjadi apabila guru bimbingan dan konseling mampu mengembangkan hubungan interpersonal yang kondusif sesuai dengan harapan siswa.

Terciptanya komunikasi guru bimbingan dan konseling dengan siswa yang berkualitas dan sesuai dengan harapan siswa merupakan landasan, dan akan memberikan pengaruh positif bagi terselenggaranya layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Disamping dapat mengundang siswa untuk melibatkan diri secara aktif dalam proses bimbingan, kondisi hubungan yang fasilitatif dapat memotivasi siswa untuk melakukan berbagai upaya yang diperlukan guna mencapai tujuan yang ingin diraihinya. Proses bimbingan dan konseling akan terfasilitasi apabila siswa lebih terbuka dalam membahas persoalan-persoalan yang dihadapi, sehingga tumbuh kerjasama dalam merumuskan pemecahan masalah dan pengembangan dirinya.

Kurang berkembangnya komunikasi siswa dengan guru bimbingan dan konseling dapat disebabkan oleh sejumlah faktor. Namun, semua itu pada akhirnya akan bermuara pada kemampuan profesional guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kondisi yang komunikatif dalam layanan bimbingan dan konseling.

Untuk keberhasilan layanannya, guru bimbingan dan konseling harus berupaya secara sungguh-sungguh mengembangkan komunikasi yang efektif dengan siswa. Tanpa itu, layanan bimbingan dan konseling akan mengalami kegagalan. Dengan tumbuhnya komunikasi yang memfasilitasi siswa, akan berkembang kepercayaan siswa terhadap bantuan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah. Tujuan dari pembuatan makalah ini diantaranya.

- a. Memperoleh pemahaman tentang dimensi-dimensi komunikasi efektif dalam bimbingan dan konseling agar guru BK dapat memberikan bantuan secara efektif dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah.
- b. Mengeksplorasi strategi pengembangan kecakapan komunikasi bagi Guru BK dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bimbingan dan konseling merupakan layanan yang sangat mendasar dalam proses pendidikan. Peranan penting bimbingan dan konseling dalam membantu siswa antara lain dalam menetapkan pilihan dan mengambil keputusan, mengatasi permasalahan, dan memfasilitasi siswa dalam mengembangkan potensi-potensi yang mereka miliki.

Layanan bimbingan dan konseling berupaya membantu siswa dapat memanfaatkan kesempatan dan peluang yang tersedia secara maksimal, dan meminimalkan berbagai hambatan yang mungkin terjadi dalam menjalani proses perkembangannya. Indikator keberhasilan layanan bimbingan dan konseling adalah tercapainya perwujudan diri. Siswa dapat menjalani kehidupan secara efektif dan produktif serta terhindar dari kehampaan.

Bimbingan dan konseling berlangsung dalam proses interaksi antara guru bimbingan dan konseling dengan siswa, yang bertujuan membantu siswa untuk: (1) memahami, menerima, mengarahkan, dan mengembangkan minat, bakat, dan kemampuan secara optimal, (2) menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, dan (3) merencanakan kehidupan masa depan yang sesuai dengan tuntutan dunia pada saat ini maupun di masa yang akan datang.

Komunikasi bimbingan dan konseling dalam tulisan ini merujuk pada konsep "*helping-relationship*" yang dikemukakan oleh Brammer (2003 : 40). Konsep ini dapat dimaknai sebagai komunikasi pemberian bantuan dalam layanan bimbingan dan konseling. Dalam komunikasi pemberian bantuan terdapat dua subyek yang terlibat, yaitu: guru bimbingan dan konseling/konselor (orang yang memberi bantuan), dan siswa/konseli (orang yang menerima bantuan).

Berdasarkan pengertian tersebut, bantuan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling diarahkan agar siswa tumbuh dan berkembang, yaitu munculnya kesadaran bahwa banyak strategi yang dapat dipilih dalam proses pengembangan diri, merasa tenteram dalam membuat keputusan, mampu memecahkan masalah, dan mampu mengekspresikan perasaan dan kemampuan yang dimilikinya.

Kondisi ini akan terjadi apabila kepribadian guru bimbingan dan konseling, karakteristik, sikap serta orientasi nilai, dan keterampilan memahami siswa, memberikan alternatif pemecahan masalah, dan mampu memfasilitasi siswa untuk tumbuh dan berkembang. Dengan komunikasi bimbingan dan konseling yang efektif, siswa diharapkan dapat menjalankan kehidupan yang lebih bermakna.

Komunikasi bimbingan dan konseling cukup sulit untuk didefinisikan karena hubungan yang dimaksud ditentukan oleh orientasi nilai yang dianut oleh masing-masing pihak, guru bimbingan dan konseling dan siswa, juga oleh situasi yang muncul pada saat pemberian bantuan berlangsung.

Bimbingan dan konseling sebagai proses komunikasi, menunjukkan bahwa suatu hubungan dapat dikatakan membantu apabila : (a) dapat memfasilitasi *konseli*(siswa) untuk tumbuh dan berkembang, terutama munculnya kesadaran diri betapa banyak alternatif yang dapat ia pilih untuk menuju hidup dengan bahagia dan memiliki kesiapan untuk berperilaku sesuai dengan alternatif pilihan terbaiknya, (b) bantuan itu terjadi karena adanya persetujuan (*agreement*) sebagai kontrak psikologis guru bimbingan dan konseling dengan siswa, (c) bantuan itu dapat memenuhi harapan dan kebutuhan siswa.

Bantuan yang diberikan kepada siswa bertujuan agar dapat mengaktualisasikan diri dengan penuh kebahagiaan dan bermakna baik bagi dirinya maupun bagi lingkungannya. *Helping people can be construed as a process of assisting konselis toward higher levels of self-actualization and the joyful realization of their unused possibilities.* Secara skematik, proses bantuan dapat dianalisis dari empat dimensi, (a) *personality of helper*, (b) *helping skills*, (c) *growth - facilitating condition*, dan (d) *specific outcome* Brammer (2003 : 40). Lebih lanjut proses membantu tersebut dapat dipetakan dalam bagan berikut.

**Tabel 2.1.** Proses Bantuan

<b>Personality of Guru BK</b>	<b>Helping Skills</b>	<b>Growth -Facilitating Condition</b>	<b>Specific Outcomes</b>
<i>Traits</i>	<i>For Understanding</i>	<i>Trust</i>	<i>For the person</i>
<i>Attitudes</i>	<i>For comfort</i>	<i>Respect</i>	<i>For society</i>
<i>Values</i>	<i>For Action</i>	<i>Freedom</i>	<i>For the Guru BK</i>

(Dikutip dari Brammer (2003 : 40).

Keberhasilan proses bantuan sangat dipengaruhi oleh kepribadian guru bimbingan dan konseling dan keterampilannya dalam memberikan bantuan. Kedua faktor tersebut akan menjadi fasilitator bagi tumbuhnya kesadaran siswa, ia menyadari begitu banyak alternatif pengembangan diri dan pemecahan masalah yang dapat dipilih. Kesadaran inilah yang akan mendasari proses pengambilan keputusan secara tepat melalui komunikasi bimbingan dan konseling. Lebih jauh lagi keputusan tersebut akan menimbulkan dampak yang spesifik sebagai hasil dari komunikasi bimbingan dan konseling, baik bagi perkembangan pribadi individu, masyarakat, dan guru bimbingan dan konseling itu sendiri.

Terdapat tiga dimensi kepribadian guru bimbingan dan konseling yang terkait dalam proses komunikasi bimbingan dan konseling. *Traits* yaitu ciri-ciri pribadi guru bimbingan dan konseling yang meliputi kemampuan, bakat, dan minat untuk memberikan bantuan terliadap orang lain. *Attitudes* yaitu sikap dan perilaku guru bimbingan dan konseling baik ketika memberikan bantuan maupun pada lingkup hidup lainnya. *Values* yaitu orientasi nilai guru bimbingan dan konseling yang akan mewarnai kriteria penilaian suatu bantuan yang diberikannya. Orientasi nilai siswa harus dijadikan rujukan yang kongruen dengan orientasi nilai guru bimbingan dan konseling. (Brammer , 2003 : 5),

Ada tiga keterampilan guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan komunikasi bimbingan dan konseling. *Pertama*, keterampilan memahami dan memberikan pemahaman tentang diri dan permasalahan siswa. Guru BK perlu memahami siswa dengan segala karakteristik dan permasalahannya. Disamping itu, siswa perlu mendapat bantuan guru bimbingan dan konseling untuk

memperoleh kesadaran bahwa ia memiliki potensi untuk berkembang, dan pemahaman bahwa ia memiliki masalah.

*Kedua*, kemampuan untuk membantu siswa membuat beberapa alternatif sebagai solusi dari masalah yang dihadapi dan pengembangan potensi dirinya. Keterampilan ini mengarahkan siswa agar mampu mengambil keputusan secara tepat.

*Ketiga*, keterampilan membantu siswa agar siap melakukan dan sanggup menerima segala konsekuensi dari keputusan yang diambilnya.

Terdapat tiga kondisi yang memfasilitasi siswa bagi tumbuhnya kesadaran diri, merasa tenteram dalam membuat keputusan, mampu memecahkan masalah, dan merasa bebas dalam mengekspresikan perasaan. Ketiga kondisi tersebut adalah *trust* (kepercayaan), *respect* (penghargaan dan penghormatan), *freedom* (kebebasan).

Keberhasilan layanan bimbingan dan konseling dapat dicapai apabila guru BK mampu mengembangkan komunikasi efektif dengan siswa. Perilaku-perilaku guru bimbingan dan konseling tersebut merupakan prasyarat untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling yang dikembangkannya. Kompetensi komunikasi dimaksud meliputi: (1) perilaku empatik, (2) penerimaan dan penghargaan terhadap siswa, (3) kehangatan dan perhatian, (4) keterbukaan dan ketulusan, dan (5) kekonkretan dan kekhususan ekspresi.

#### 1. Perilaku Empatik

Empati merupakan kemampuan untuk memahami siswa dan mencoba menggugah siswa bahwa ia dipahami oleh guru BK. Dalam perlakuan empati, guru BK berupaya untuk menempatkan diri pada dunia siswa dengan menggunakan rangka rujukan siswa (*client frame of reference*). Proses penempatan diri seperti itu, oleh disebut sebagai gerakan eksternal ke internal (*external to internal movement*). (Brammer, 2003: 42)

Tolok ukur keberhasilan empati guru BK adalah kemampuan siswa untuk menggunakan pemahaman empati guru BK untuk memahami dirinya. Pemahaman empati tidak cukup dialami dan dirasakan oleh guru BK saja, melainkan pemahaman tersebut harus pula dirasakan dan dialami sendiri oleh siswa. Empati adalah *...to be helped a client must be understood. Further this understanding must be communicated. A client must know what you are listening carefully and that your understand is this does to put your self in another's shoes.* (Brammer, 2003)

Terdapat lima perilaku empati guru bimbingan dan konseling. *Pertama*, guru bimbingan dan konseling meninjau permasalahan dari sudut pandang siswa, dan berusaha menempatkan diri pada posisi dan kerangka berpikir siswa. Dengan memposisikan diri seperti ini, guru bimbingan dan konseling akan mampu mengungkapkan masalah siswa sebagaimana yang siswa rasakan. *Kedua*, guru bimbingan dan konseling merasa bersama dengan siswa, sehingga ia peduli terhadap perkembangan diri siswa dan mau memperhatikan secara keseluruhan ungkapan-ungkapan siswa. *Ketiga*, setelah melalui dua perilaku empati di atas, guru bimbingan dan konseling mulai membantu siswa untuk memahami masalah yang dialaminya. Guru bimbingan dan konseling berupaya menuntun siswa untuk memahami diri serta permasalahannya.

*Keempat*, meski guru bimbingan dan konseling sudah berada dalam posisi dan kerangka berpikir siswa, ia tetap konsisten dengan jati dirinya. Guru bimbingan dan konseling tidak kehilangan jati diri dalam posisinya untuk memberikan bantuan. *Kelima*, melalui keempat perilaku empati di atas, guru bimbingan dan konseling seyogianya mampu menafsirkan ungkapan siswa secara tepat. Bahkanya mampu mengarahkan siswa untuk menyimpulkan permasalahan yang dihadapinya melalui dorongan dari ungkapan guru bimbingan dan konseling. Para ahli cenderung setuju bahwa empati merupakan hal yang amat penting dan esensial dalam proses konseling. Begitu pentingnya perilaku empati dalam komunikasi bimbingan dan konseling, sehingga empati merupakan jantung dari proses komunikasi bimbingan dan konseling yang efektif.

#### 2. Penerimaan dan Penghargaan

Penerimaan dan penghargaan terhadap siswa sebagaimana adanya akan menempatkan siswa sebagai individu fungsional. Ini merupakan perwujudan dari pengakuan individualitas dan penghargaan diri siswa sebagai manusia. Menurut Rogers, kondisi ini disebut sebagai *unconditional positive regard* ditafsirkan sebagai *"... the complete acceptance of all the client's characteristics and behaviors ...* (Osipow, Wals and

Tosi, 1980: 19). Dalam Egan (2002), *unconditional positive regard and respect*, dapat dimaknaia *non judgmental and non-reservation attitude* yaitu sikap yang tidak memberikan penilaian dan penerimaan tanpa syarat terhadap siswa. Carkhuff (1983:69) menyebutnya dengan *communicate unconditional regard* yang berarti jalinan komunikasi tanpa syarat yaitu penerimaan terhadap siswa sebagaimana adanya.

Uraian di atas menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan penerimaan dan penghargaan dalam mengembangkan komunikasi bimbingan dan konseling adalah jalinan komunikasi yang menerima siswa apa adanya yang mengimplikasikan bahwa siswa dipandang sebagai pribadi yang bermakna dan berguna secara tulus. Konsep ini menuntut tindakan guru bimbingan dan konseling bukanlah sebagai pengendali tetapi terarah sebagai fasilitator perkembangan siswa.

Diyakini bahwa dengan penerimaan dan penghargaan yang tulus, maka siswa akan mampu mengekspresikan perasaan dan permasalahannya. Penerimaan dan penghargaan dapat diekspresikan dengan ungkapan yang tulus, penerimaan, dan empati

### 3. Kehangatan dan Perhatian

Kehangatan dan perhatian adalah suatu kondisi penuh persahabatan yang ditunjukkan dengan ekspresi non-verbal seperti senyuman, kontak mata, dan perilaku non-verbal lainnya. Kondisi ini sebagai *warmth and caring*. Brammer (2003:38) menegaskan bahwa "*warmth is condition of friendliness and considerateness manifested by smiling, eye contact, and nonverbal attending behavior*".

Guru bimbingan dan konseling dituntut untuk menunjukkan keterlibatan emosi dengan suasana hubungan yang hangat dan penuh perhatian. Dengan adanya kehangatan dan perhatian yang tulus, siswa akan merasa aman, nyaman dan tenteram untuk mengadakan komunikasi dengan guru bimbingan dan konseling. Karena begitu pentingnya kehangatan dan perhatian dalam komunikasi bimbingan dan konseling, kaum Freudian memandang bahwa kehangatan dan perhatian merupakan kekuatan yang sangat berarti dalam proses komunikasi bimbingan dan konseling. (Frank A. Nugent, 2001).

Untuk menciptakan kondisi *warmth* (kehangatan), sikap duduk mengarah kepada siswa dan responsif kepadanya merupakan hal yang esensial. Dalam kontak mata, guru bimbingan dan konseling hendaknya memandang siswa secara spontan tetapi menunjukkan adanya perhatian dan keinginan untuk mendengarkan dan merespon pernyataan-pernyataan siswa. Ekspresi wajah guru bimbingan dan konseling tidak kaku, tidak dingin, dan sama sekali tidak ada kesan menyeringkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator komunikasi yang hangat dan penuh perhatian guru BK pada saat mengembangkan komunikasi bimbingan dan konseling adalah : (a) memperlakukan siswa secara bersahabat, (b) menunjukkan kepedulian terhadap perkembangan dan masalah siswa, (c) membantu melancarkan ungkapan-ungkapan siswa, (d) memelihara perhatian penuh kepada siswa, dan (e) mengungkapkan kembali pernyataan siswa secara tepat.

### 4. Keterbukaan dan Ketulusan

Keterbukaan mengandung arti bahwa guru bimbingan dan konseling mengembangkan sikap yang menunjukkan kondisi apa adanya. Dalam pengertian lain, keterbukaan adalah perilaku yang menunjukkan keaslian, sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, tidak melebih-lebihkan, tidak menutup-nutupi keberadaan dirinya, serta memiliki sikap terbuka untuk dipuji, dikritik, dan terbuka atas berbagai masukan dari orang lain.

Bergin dan Galfield (1999) mengartikan keterbukaan sebagai suatu pernyataan di mana kata-kata guru bimbingan dan konseling konsisten dengan perilakunya. Sedangkan Tyler mengartikan keterbukaan adalah kemauan untuk mencoba mengetahui dan memahami masalah siswa. Menurut Combs, keterbukaan guru bimbingan dan konseling terhadap siswa dalam komunikasi bimbingan dan konseling dilandasi oleh adanya sikap saling mempercayai.

Untuk menunjukkan kondisi yang terbuka, pada saat melakukan komunikasi bimbingan dan konseling, Egan (1982: 132) memberikan rambu-rambu sebagai berikut: (1) guru bimbingan dan konseling jangan terlalu bersikap formal-profesional, (2) berbuatlah spontan tetapi tidak sembarangan, (3) jangan menunjukkan sikap mempertahankan diri, (4) berusaha untuk tetap konsisten, (5) guru bimbingan dan konseling bersikap bijaksana, dan (6) berbagi pengalaman dengan siswa. Carkhuff (1983) membagi dua



tahapan perilaku keterbukaan dan ketulusan, yaitu: tahapan *responsive set* (tahap mendengarkan dan memperhatikan siswa), tahapan *initiative set* (tahap pengambilan inisiatif dengan proses modeling).

Keterbukaan dan ketulusan sedikit berbeda dengan aspek-aspek komunikasi bimbingan dan konseling lainnya. Keterbukaan lebih bersifat non-verbal, sedangkan aspek lainnya lebih bersifat verbal. Konsekuensinya keempat aspek lebih mengarah kepada *skill* verbal sedangkan ketulusan dan keterbukaan akan sangat tergantung kepada kejujuran, apakah seorang guru bimbingan dan konseling betul-betul tulus dan terbuka dalam memberikan layanannya.

Mengacu kepada uraian di atas, keterbukaan dan ketulusan dapat dilihat dengan menganalisis lima indikator kemampuan guru bimbingan dan konseling dalam hal: (a) memberikan kebebasan kepada siswa untuk berekspresi dalam mengemukakan pikiran dan perasaannya, (b) menumbuhkan kepercayaan kepada siswa bahwa guru bimbingan dan konseling dapat membantunya dalam proses pengembangan diri dan pemecahan masalah, (c) menampilkan perilaku yang tidak dibuat-buat, (d) menanggapi sifat-sifat yang positif dan negatif siswa secara bijaksana dan konstruktif, dan (e) berupaya untuk konsisten antara perbuatan dengan ucapannya.

#### 5. Kekonkretan dan Kekhususan Ekspresi

Kekonkretan dan kekhususan ekspresi merupakan aspek yang penting dalam komunikasi bimbingan dan konseling. Ditegaskan oleh Ivey dan Authier bahwa, *...specificity of expression is important in effective helping session.* (Brammer, 2003: 42).

Kekonkretan dan kekhususan ekspresi merupakan keakuratan dan kejelasan komunikasi. Dengan tilikan yang berbeda, Carkhuff (1983) menjelaskan lima pengertian tentang kekonkretan sesuai dengan tahapan proses bantuan yang dilakukannya. *Pertama*, pada tahap *attending (prehelping)*, kekonkretan dan kekhususan diartikan sebagai *meeting concrete needs*, yaitu mempertemukan kebutuhan siswa secara jelas. *Kedua* pada tahap *responding* disebut sebagai *dealing with specific experience*, yaitu proses mengarahkan suatu pengalaman siswa. *Ketiga*, tahap *personalizing* disebut sebagai *concretizing problems*, yaitu proses memperjelas masalah. *Keempat*, pada tahap *initiating* disebut sebagai *being fully specific*, yaitu proses spesifikasi masalah. *Kelima*, pada tahap *helping* disebut sebagai *being pragmatic*, yaitu membuat praktis suatu solusi yang diambil siswa.

Kekonkretan dan kekhususan ekspresi lebih mengarah kepada komunikasi verbal. Kondisi ini mengisyaratkan adanya kejelasan ungkapan guru bimbingan dan konseling sehingga mudah dipahami siswa. Guru bimbingan dan konseling memusatkan pembicaraan pada perasaan, pemikiran, dan pengalaman siswa. Selain itu, guru BK perlu berupaya untuk berkomunikasi secara teliti dan jelas serta mau memperjelas pernyataan siswa.

Dengan kekonkretan komunikasi, siswa akan terhindar dari kecemasan, kebingungan, dan kekesalan. Kejelasan komunikasi antara guru BK dengan siswa merupakan aspek yang esensial bagi efektivitas pemberian bantuan. Blander and Grinder menyatakan *... indicate how helping clarifies konseli sentences, give konselis better way to describe themselves, and provides them with sharper descriptive thoughts about their problems.* (Brammer, 2003: 78).

Guru bimbingan dan konseling perlu memiliki kualitas profesional dengan didukung oleh lima kompetensi, yaitu: (a) dorongan untuk menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal, (b) meningkatkan dan memelihara citra profesi, (c) keinginan untuk senantiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilan, (d) mengejar kualitas dan cita-cita profesi, dan (e) memiliki kebanggaan terhadap profesinya.

Terdapat tiga kelompok kompetensi yang seyogianya dikembangkan dalam pendidikan calon guru bimbingan dan konseling meliputi hal-hal berikut.

- 1) Kemampuan profesional apa yang harus dimiliki guru bimbingan dan konseling sebagai seorang pribadi?
- 2) Kemampuan profesional apa yang harus dimiliki guru bimbingan dan konseling dalam menciptakan situasi yang menimbulkan pengaruh?
- 3) Kemampuan profesional apa yang harus dimiliki guru bimbingan dan konseling agar siswa mau meminta dan menerima bantuan guru BK? (Shertzer dan Stone, 1981; 42)

## KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam pemberian layanannya, guru bimbingan dan konseling perlu menciptakan situasi yang menimbulkan pengaruh dengan memiliki keterampilan-keterampilan untuk mengembangkan komunikasi bimbingan dan konseling. Keterampilan tersebut meliputi: (1) keterampilan untuk memahami siswa dan memberikan pemahaman kepadanya agar ia menyadari akan masalahnya dan mampu mengembangkan potensi diri (*helping skills for understanding*), (2) keterampilan untuk mengarahkan siswa kepada suatu proses pembuatan pilihan (*helping skills for comfort*), dan (3) keterampilan untuk memfasilitasi siswa agar mampu mengambil keputusan dan siap untuk melaksanakannya (*helping skills for action*).

Kompetensi komunikasi yang harus dimiliki guru bimbingan dan konseling agar siswa mau meminta dan menerima bantuan guru BK adalah kemampuan untuk menumbuhkan kepercayaan siswa kepada guru BK, kemampuan untuk menghargai siswa, dan kemampuan memberi kebebasan kepada siswa dalam mengekspresikan permasalahannya.

Kompetensi yang seyogianya dikuasai guru bimbingan dan konseling agar tercipta komunikasi yang menumbuhkan, meliputi: (1) keterampilan berempati, (2) keterampilan memberikan penghargaan terhadap pribadi siswa, (3) keterampilan untuk menciptakan interaksi guru BK-siswa dengan nuansa emosional psikologis yang hangat dan penuh perhatian, (4) keterampilan untuk mengungkapkan pembicaraan secara tulus dan terbuka, dan (5) keterampilan mengemukakan pembicaraan secara konkret disertai kesesuaian ekspresi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Blocher, DH. (2006), *Developmental Counseling*, New York : John Willey & Son
- Brammer, Lawrence M, (2003), *The Helping Relationship Process and Skills*, (Second Edition), Englewood Cliffe, New Jersey: Prentice-Hall, Inc. Bruce Hosking
- Egan, (2002), *The Skilled Helper: Models, Skills, and Methodes for Effective Helping*, Monterey California: Brooke Cole Publishing Company
- Frank A. Nugent (2001), *Professional Counseling*, Belmont, California : Brooks Cole Publishing Company
- Muro, J. James dan Kottman, Terry, (2005), *Guidance and Counseling in the Elementary and Middle Schools*, Agoura CA: Brown & Benchmark
- Myrick, Robert D. (2003), *Developmental Guidance and Counseling : A Practical Approach (second Edition)*, Minneapolis : Educational Media Cooperation.
- Shaw, M.E. & Coustanzo, (1982), *Theories of Social Psychology*, Singapore: McGraw-Hill Book Company.
- Schmidt, John J. (2004), *Counseling in School Essential Service and Comprehensive Programs*, Boston: Aliyah Bacon.
- Shetzer, Bruce dan Stone, S. (2000), *Fundamental of Counselin*, Boston : Houghton Mifflin Company
- Yusuf, Syamsu LN. (2010), *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung : Rosda Karya

## HAMBATAN PELAKSANAAN LAYANAN KONSULTASI OLEH GURU BK DI SMA KOTA SEMARANG

M. Harwansyah Putra Sinaga<sup>1</sup>, Ledya Oktavia Liza<sup>2</sup>, Sri Ayatina Hayati<sup>3</sup>

<sup>1</sup>IAIN Padangsidempuan, muhammadharwan@gmail.com

<sup>2</sup>Universitas Riau, ldyoktaviailiza@gmail.com

<sup>3</sup>Universitas Islam Kalimantan MAB Banjarmasin, hayati.sriyatina@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hambatan-hambatan dalam pelaksanaan layanan konsultasi oleh guru BK di SMA Kota Semarang. Metode penelitian eksperimen menggunakan desain survei melibatkan 5 orang guru BK dari 5 SMA di Kota Semarang. Hasil penelitian ini adalah diperolehnya gambaran hambatan yang dialami oleh guru BK di SMA Kota Semarang dalam melaksanakan layanan konsultasi di sekolah seperti kepercayaan terhadap guru BK di sekolah rendah, guru bidang studi tidak mengetahui layanan konsultasi dari program BK di sekolah, guru BK tidak mengetahui seluk beluk pelaksanaan layanan konsultasi di sekolah, serta tidak adanya waktu khusus yang disediakan sekolah dan para guru bidang studi dalam pelaksanaan layanan konsultasi.

Kata Kunci: Layanan Konsultasi, Guru BK

### LATAR BELAKANG

Layanan konsultasi adalah salah satu layanan bimbingan dan konseling yang mendayagunakan potensi peran orang-orang di sekitar klien (peserta didik) untuk memberikan bantuan secara tidak langsung dari konselor. Layanan ini memungkinkan terjadinya kolaborasi yang akan menguntungkan pihak konselor sebagai konsultan dan pihak kepala sekolah, guru bidang studi dan orang tua sebagai konsulti serta siswa sebagai klien.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Gansle dan George (2008) menyatakan bahwa pelayanan konsultasi konselor dan guru dapat membantu siswa dalam menyelesaikan masalah keterampilan. Selain itu, menurut Hurwitz, Kratochwill, & Serlin (2015) bahwa layanan konsultasi memberikan perubahan pada siswa dalam bidang akademik, sosial maupun perilaku yang dilakukan oleh konselor kepada guru. Tidak hanya itu, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pemberian layanan konsultasi akan memberikan perubahan yang konsisten kepada klien dengan melibatkan guru sebagai konsulti.

Penelitian yang dilakukan oleh Warren (2013) tentang layanan konsultasi kepada guru. Layanan konsultasi ini dimaksudkan untuk menyediakan dukungan berupa bantuan terhadap sosio emosional guru di sekolah. Konselor sekolah sebagai konsultan memegang peranan yang vital dalam menyediakan layanan konsultasi untuk kepribadian guru. Sebab guru juga memiliki *irrational belief* yang perlu diubah. *Irrational belief* tersebut memberikan pengaruh terhadap proses belajar mengajar, siswa dan prestasi siswa. Berdasarkan penelitian ini, dapat diketahui bahwa layanan konsultasi yang disediakan oleh konselor merupakan layanan yang bermanfaat dan dibutuhkan oleh guru di sekolah. Selanjutnya layanan ini juga memungkinkan kolaborasi yang baik antara guru BK atau konselor sekolah dengan para *stakeholder* bimbingan dan konseling di sekolah (Villeneuve & Hutchinson, 2012)..

Manfaat yang banyak dari layanan konsultasi seyogianya memberikan dampak besar bagi seluruh elemen masyarakat sekolah. Sayangnya, hal ini justru tidak dirasakan khususnya oleh siswa melalui perlakuan guru bidang studi. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa adanya kasus dimana guru bidang studi atau kepala sekolah memberikan permasalahan siswa langsung kepada guru BK atau konselor sekolah tanpa adanya kerja sama atau kolaborasi antara kepala sekolah atau guru bidang studi ke guru BK. Sehingga ini menjadikan peran guru BK tempat untuk menyelesaikan siswa yang memiliki permasalahan saja. Tidak hanya itu, kasus yang paling sering ditemukan adalah ketika guru piket mendapatkan siswa yang sering terlambat datang ke sekolah untuk langsung diproses oleh guru BK tanpa memberikan penanganan terlebih dahulu kepada siswa.

Seharusnya guru piket dan guru bidang studi juga mampu memberikan penanganan berupa bimbingan kepada siswa yang mengalami masalah.

Layanan konsultasi yang terjadi selama ini di sekolah adalah dimana guru BK/Konselor sekolah bersama guru bidang studi mendiskusikan perilaku dan perkembangan siswa menjelang pemberian hasil belajar siswa (raport), guru bidang studi memberikan siswa yang bermasalah dan mendiskusikan permasalahan siswa tersebut di ruangan BK dan di depan siswa yang bersangkutan, layanan konsultasi tidak dilaksanakan di waktu khusus melainkan dilaksanakan pada saat-saat insidental seperti ketika berbincang di kantin, di meja piket, bahkan saat perjalanan pulang sekolah.

Tidak bisa dipungkiri bahwa pelaksanaan layanan konsultasi di sekolah oleh guru BK atau konselor sekolah belum berjalan sebagaimana mestinya, padahal layanan konsultasi jika dilaksanakan sesuai dengan prosedurnya akan memberikan banyak manfaat kepada guru BK atau konselor sekolah, konsulti dan juga klien. Tentunya pelaksanaan layanan konsultasi yang tidak berjalan dengan baik disebabkan adanya faktor penghambat yang dialami oleh guru BK atau konselor sekolah. Oleh sebab itu, penelitian ini ingin mengetahui hambatan pelaksanaan layanan konsultasi yang dialami oleh guru BK atau konselor sekolah di SMA Kota Semarang.

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian survei. Variabel dalam penelitian ini merupakan variabel tunggal yaitu hambatan yang dialami oleh guru BK atau konselor sekolah di SMA Kota Semarang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 6 orang yang diambil dengan menggunakan *cluster sampling*. Alat pengumpulan data menggunakan angket pelaksanaan layanan konsultasi oleh guru BK atau konselor sekolah di SMA Kota Semarang.

Penggunaan angket ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana gambaran pelaksanaan beserta hambatan dari layanan konsultasi yang dilaksanakan oleh guru BK atau konselor sekolah di SMA Kota Semarang. Pada angket tersebut memiliki dua alternatif jawaban yakni terbuka dan tertutup. Analisis data yang digunakan adalah kualitatif deskriptif sehingga ditemukan jawaban secara deskriptif tentang hambatan yang dialami oleh guru BK atau konselor sekolah di SMA Kota Semarang.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dialami oleh guru BK atau konselor sekolah di SMA Kota Semarang, maka pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan instrumen kepada para guru BK atau konselor sekolah yang menjadi representasi dari SMA di kota Semarang. Hambatan yang dialami oleh guru BK atau konselor adalah sesuatu yang mengganggu sehingga guru BK atau konselor sekolah tidak dapat melaksanakan layanan konsultasi sebagaimana semestinya. Hasil sebaran instrumen dapat dilihat pada tabel 1.

Layanan konsultasi yaitu layanan BK yang membantu peserta didik dan atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara dan atau perlakuan yang perlu dilaksanakan kepada pihak ketiga sesuai dengan tuntutan karakter cerdas yang terpuji (Prayitno dkk, 2014). Pelaksanaan layanan konsultasi menjadi layanan yang sangat penting dalam membantu siswa di sekolah dalam meningkatkan prestasi akademik, keterampilan pribadi dan sosial, kesehatan mental dan layanan yang mampu menjawab kebutuhan siswa juga bermanfaat bagi orang tua dan guru bidang studi (Segool, Tara & John, 2007; Warren & Edwin, 2013; Schultz, Arora, & Mautone, 2015; Capella, dkk, 2016; Dederling, Goecke, & Rauh, 2014; Morrow, Hooker, & Cate, 2015; ). Pelaksanaan layanan ini tentu harus didukung oleh berbagai pihak sehingga pelaksanaannya dapat berjalan sebagaimana mestinya. Pelaksanaan layanan konsultasi setidaknya melibatkan konselor sebagai konsultan, konsulti sebagai individu yang meminta bantuan kepada konselor agar dirinya mampu menangani kondisi atau permasalahan pihak ketiga dan konseli sebagai pihak ketiga (Prayitno, 2012: 199) sedangkan konseli sebagai pihak ketika dalam hal ini

adalah siswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa layanan konsultasi di SMA Kota Semarang sudah terencana dalam program bimbingan dan konseling di sekolah. Dalam perencanaan layanan konsultasi, guru BK atau konselor sekolah melakukan sesuai dengan kebutuhan yang ada di sekolah atau *need assessment*.

Meski demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa pelaksanaan layanan konsultasi ini juga dilakukan atas dasar inisiatif guru BK atau Konselor sekolah, sehingga pelaksanaan layanan konsultasi di sekolah cenderung berjalan secara insidental. Keterlaksanaan layanan ini dikarenakan guru bidang studi yang memahami urgensi pelaksanaan layanan konsultasi (33.3%), guru bidang studi mengetahui layanan konsultasi dari program BK di sekolah (16,7%), kepercayaan guru bidang studi terhadap guru BK atau konselor sekolah tinggi (33.3%), guru BK memahami seluk beluk pelaksanaan layanan konsultasi (33.3%). Pelaksanaan layanan konsultasi yang dilakukan di sini adalah layanan konsultasi yang dilakukan oleh guru BK atau konselor sekolah kepada guru bidang studi atau wali kelas. Pelaksanaan layanan konsultasi yang dilakukan oleh guru BK atau konselor sekolah terbukti dengan dokumentasi.

Namun di sekolah, guru BK atau Konselor sekolah melaporkan bahwa layanan konsultasi di sekolahnya tidak berjalan, hal ini dikarenakan guru bidang studi tidak memahami urgensi pelaksanaan layanan konsultasi (33.3%), kepercayaan guru bidang studi terhadap guru BK atau konselor sekolah rendah (16.7%), guru BK atau Konselor sekolah tidak memahami urgensi pelaksanaan layanan konsultasi (16.7%), dan guru BK atau Konselor sekolah tidak memahami seluk beluk pelaksanaan layanan konsultasi (16.7%).

Sementara dari sisi intensitas layanan konsultasi dilaksanakan satu kali perminggu (50%), satu kali persemester (16.75), dan lainnya jika dibutuhkan (33.3%). Selain itu, pelaksanaan layanan konsultasi di sekolah pada umumnya menggunakan pendekatan *Diagnostic Perspective Approach* (50%) dan pendekatan lainnya (16.7%), dan dengan tahapan yang bersifat umum yakni mengidentifikasi masalah; mengklarifikasi situasi konsulti; mengidentifikasi tujuan; mengobservasi dan merekam perilaku; mengembangkan rencana aksi; konsulti melaksanakan rencana aksi; dan tindak lanjut (66.7%).

Adapun sarana yang tersedia dalam pelaksanaan layanan konsultasi di sekolah adalah ruang BK (khusus pelaksanaan pelayanan konsultasi) (50%) dan sarana yang lainnya (16.7%) dan waktu pelaksanaannya hanya jika dianggap perlu (66.7%). Secara umum, guru BK atau Konselor sekolah melakukan evaluasi pelaksanaan layanan konsultasi sesaat setelah pelaksanaan layanan konsultasi (33.3%) dan saat awal semester (33.3%). Hal ini dilakukan karena guru BK atau konselor sekolah melakukan penilaian segera dan evaluasi untuk meninjau keberhasilan program untuk menyusun program baru. Sementara tindak lanjut yang biasanya ditempuh oleh guru BK atau konselor sekolah adalah adanya rencana pertemuan selanjutnya untuk berkonsultasi (66.7%), guru bidang studi melaporkan hasil pelaksanaan rencana aksi kepada guru BK atau Konselor sekolah (16.7%), dan guru BK atau konselor sekolah dan guru bidang studi merumuskan rencana aksi selanjutnya (16.7%).

Adapun faktor-faktor penunjang adalah hal-hal yang membantu keterlaksanaan layanan konsultasi. Beberapa faktor penunjang tersebut adalah guru bidang studi mengetahui layanan konsultasi sebagai program BK di sekolah (16.7%), guru bidang studi memahami urgensi dari pelaksanaan layanan konsultasi (16.7%), guru BK atau Konselor sekolah memahami seluk beluk pelaksanaan layanan konsultasi (33.3%). Sementara ditemukan juga faktor-faktor yang menghambat keterlaksanaan layanan di sekolah, seperti kepercayaan terhadap guru BK atau konselor sekolah rendah (50%), guru bidang studi tidak mengetahui layanan konsultasi dari program sekolah (50%), guru BK atau konselor sekolah tidak memahami seluk beluk pelaksanaan layanan konsultasi (33.3%) dan tidak adanya waktu khusus yang disediakan sekolah dan para guru bidang studi (66.7%).

Layanan konsultasi merupakan salah satu layanan responsif di sekolah bagi peserta didik (ASCA, 2005). Layanan responsif adalah pemberian bantuan kepada konseli yang menghadapi

kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera, sebab jika tidak dengan segera dibantu, dapat menimbulkan gangguan dalam proses pencapaian tugas-tugas. Hal ini menunjukkan bahwa layanan konsultasi sebagai salah satu layanan responsif merupakan layanan yang sangat dibutuhkan demi tercapainya kesejahteraan siswa sebagai konseli. Namun guru BK atau konselor sekolah sering menemukan hambatan dalam pelaksanaannya.

Hambatan yang dialami oleh guru BK atau konselor sekolah yang berasal dari rendahnya kepercayaan guru bidang studi terhadap peran guru BK atau konselor sekolah menjadi suatu perhatian yang harus diselesaikan oleh para guru BK atau konselor sekolah. Ketidakpercayaan para guru bidang studi ini bukan saja berdampak pada pelaksanaan layanan konsultasi saja namun juga pada program bimbingan dan konseling secara keseluruhan di sekolah. Ketidakpercayaan guru bidang studi terhadap guru BK atau konselor sekolah disebabkan oleh banyak faktor seperti guru BK atau konselor sekolah yang pasif, kinerja guru BK atau konselor sekolah rendah dan guru BK atau konselor sekolah tidak memiliki kompetensi profesional dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling khususnya terkait pelaksanaan layanan konsultasi.

Senada dengan temuan tersebut bahwa di antara hambatan pelaksanaan layanan konsultasi oleh guru BK atau konselor sekolah adalah guru BK atau konselor sekolah tidak mengetahui seluk beluk pelaksanaan layanan konsultasi. Ketiadaan pengetahuan yang baik terkait teori dan praktik layanan konsultasi menjadi faktor yang memperparah kualitas kinerja konselor khususnya dalam pelaksanaan layanan konsultasi. Sebenarnya pengetahuan guru BK atau konselor sekolah yang minim tentang pelaksanaan layanan konsultasi dipengaruhi oleh jenjang pendidikan yang ditempuh oleh guru BK atau konselor sekolah selama masa studi. Sebab masa studi di perguruan tinggi, para guru BK atau konselor sekolah mengaku tidak mendapatkan mata kuliah khusus terkait layanan konsultasi layaknya seperti layanan bimbingan klasikal, konseling kelompok, dan konseling individual.

Selain itu, hambatan yang tidak kalah sering ditemukan oleh guru BK atau konselor sekolah adalah para guru bidang studi tidak mengetahui adanya layanan konsultasi dari program bimbingan dan konseling di sekolah. Ketidaktahuan para guru bidang studi tentang layanan konsultasi menjadi faktor penghambat para guru BK atau konselor sekolah tidak hanya dalam pelaksanaan layanan konsultasi namun di hampir semua program bimbingan dan konseling sekolah. Hal ini selain dari kurangnya kegiatan promosi oleh guru BK atau konselor sekolah terhadap guru bidang studi dan orang tua mengenai program bimbingan dan konseling di sekolah juga dikarenakan tidak adanya waktu khusus yang disediakan oleh sekolah bagi guru BK atau konselor sekolah dalam kegiatan rapat semesteran atau tahunan bersama guru maupun orang tua. Ketiadaan waktu khusus menjadi pelengkap dari hambatan yang ada sehingga banyak informasi tentang program bimbingan dan konseling di sekolah yang tidak diketahui oleh guru bidang studi maupun para orang tua. Di samping perlunya guru BK atau konselor sekolah untuk berinovasi dalam mempromosikan program-program bimbingan dan konseling di sekolah kepada guru bidang studi dan orang tua juga terkhusus kepada pemangku kebijakan sekolah seperti kepala sekolah atau yayasan.

Bukan saja sebagai proses bantuan yang diberikan oleh guru BK atau konselor kepada konseli dalam keterampilan pribadi, sosial, dan akademik melalui konsulti namun juga guru BK atau konselor sekolah sebagai konsultan juga berperan dalam proses advokasi siswa (Li & Vazquez, 2009; Sherblom & Bahr, 2008). Hal ini dikarenakan melalui layanan konsultasi guru BK atau konselor sekolah dapat memberikan pemahaman kepada guru bidang studi terkait keragaman latar belakang siswa seperti suku, agama, ras, kondisi keluarga, pendidikan dan sebagainya sehingga guru bidang studi bisa memahami kondisi siswa.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Hambatan pelaksanaan layanan konsultasi yang dialami oleh guru BK atau konselor sekolah di SMA Kota Semarang di antaranya adalah rendahnya kepercayaan guru bidang studi

terhadap guru BK atau konselor sekolah, guru bidang studi tidak mengetahui layanan konsultasi bagian dari program bimbingan dan konseling di sekolah, guru BK atau konselor sekolah tidak mengetahui seluk beluk pelaksanaan layanan konsultasi dan terakhir guru BK atau konselor tidak memiliki waktu khusus dalam pelaksanaan layanan konsultasi di sekolah. Hambatan-hambatan tersebut mengharuskan para guru BK atau konselor sekolah di SMA Kota Semarang untuk berinovasi dalam strategi mempromosikan kegiatan dan program bimbingan dan konseling di sekolah guna tersampainya pengetahuan tentang program bimbingan dan konseling khususnya layanan konsultasi kepada para *stakeholder* di sekolah. Tidak hanya itu, peran guru BK atau konselor sekolah perlu ditingkatkan melalui kinerja berbasis data yang transparan. Kinerja berbasis data yang transparan berarti segala program bimbingan dan konseling sekolah menggunakan data yang valid dalam pelaksanaan dan pelaporannya kepada pimpinan dan rekan kerja. Hal ini diarahkan agar para *stakeholder* dapat mengetahui prestasi dan kinerja guru BK atau konselor sekolah sehingga memberikan kepercayaan yang baik dan kemudian bisa diberikan waktu khusus pelaksanaannya oleh kepala sekolah sebagai pemangku kebijakan.

Di satu sisi, berkaitan dengan pengetahuan guru BK atau konselor sekolah tentang teori dan praktik layanan konsultasi, guru BK atau konselor sekolah perlu meningkatkan kompetensi melalui keikutsertaan dalam berbagai pelatihan dan seminar tentang bimbingan dan konseling khususnya tentang layanan konsultasi serta senantiasa menggiatkan penyerapan pengetahuan melalui buku-buku referensi yang mendukung khususnya terkait layanan konsultasi.

Selain dari sisi tanggung jawab guru BK atau konselor sekolah dalam meningkatkan pengetahuan dan kompetensi diri, setiap perguruan tinggi (PT) penyelenggara jurusan atau program studi Bimbingan dan Konseling (BK) juga perlu mengalokasikan mata kuliah khusus layanan konsultasi. Hal ini demi membekali para calon guru BK atau konselor sekolah dalam praktik layanan konsultasi. Sehingga dengan adanya mata kuliah tersebut, para calon guru BK atau konselor sekolah memiliki pengetahuan yang mumpuni terkait teori dan praktik layanan konsultasi,

Jika pelaksanaan layanan konsultasi dapat dimaksimalkan di institusi pendidikan khususnya sekolah dasar dan menengah, maka akan banyak pihak yang diuntungkan bukan saja para guru BK atau konselor sekolah yang terbantu programnya namun juga konsultan baik itu guru bidang studi, orang tua dan siswa sebagai konseli pun terbantu. Di samping pemberian bantuan oleh guru BK atau konselor sekolah kepada siswa secara tidak langsung, pelaksanaan layanan konsultasi ini juga memungkinkan terciptanya kerjasama berkala dan berkesinambungan dengan para *stakeholder* bimbingan dan konseling di sekolah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- American School Counselor Association. 2005. *The ASCA National Model: Framework for School Counseling Programs (2<sup>nd</sup>)*. Alexandria, VA: Author
- Cappella, E., Jackson, D. R., Kim, H. Y., Bilal, C., Holland, S., & Atkins, M. S. 2016. Implementation of Teacher Consultation and Coaching in Urban Schools: A Mixed Method Study. *School Mental Health*, 222-237.
- Dedering, K., Goecke, M., & Rauh, M. 2014. Professional Background and Working Practices of Consultants in School Development: Initial Empirical Findings from Germany. *Springer Science+Business Media Dordrecht*, -.
- Gansle, A.K & George H.N. 2008. Consulting with Teachers Regarding Academic Skills: Problem Solving for Basic Skills. *International Journal of Behavioral Consultation and Therapy*. Vol. 4. No. 2.
- Hurwitz, J. T., Kratochwill, T. R., & Serlin, R. C. 2015. Size and Consistency of Problem Solving Consultation Outcomes: An Empirical Analysis. *Journal of School Psychology*, 161-178.
- Li, C., & Vazquez-Nuttall, E. 2009. School Consultants as Agents of Social Justice for Multicultural Children and Families. *Journal of Educational and Psychological Consultation*, 26-44.

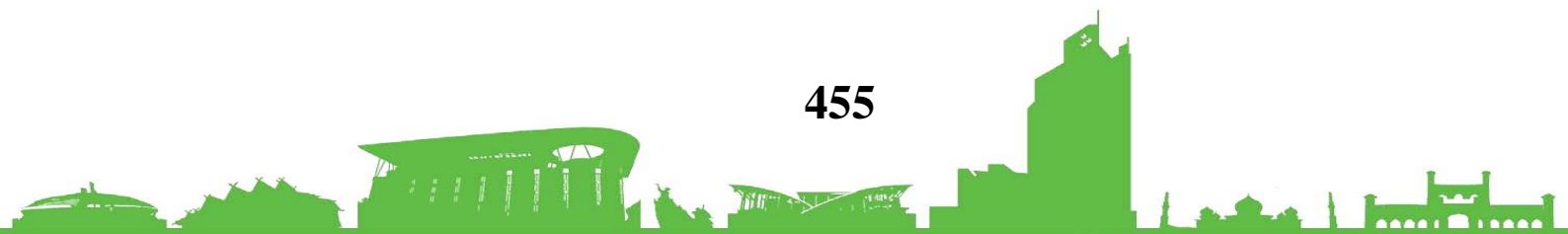
- Morrow, M. T., Hooker, S. D., & Cate, R. L. 2015. Consultation in Bullying Prevention: An Elementary School Case Study. *School Community Journal*, 85-111.
- Prayitno, dkk. 2014. *Pembelajaran Melalui Pelayanan BK di Satuan Pendidikan*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Prayitno. 2012. *Seri Panduan Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Schultz, B. K., Arora, P., & Mautone, J. A. 2015. Consultation and Coaching to Increase the Uptake of Evidence Based Practices: Introduction to the Special Issue. *School Mental Health*, 1-5.
- Segool, N.K., Tara, M.B., & John, S.C. 2007. *Enhancing Accountability in Behavioral Consultation Through the Use of Single-Case Designs*. Int
- Sherblom, S. A., & Bahr, M. W. 2008. Homosexuality and Normality: Basic Knowledge and Practical Considerations for School Consultation. *Journal of Educational and Psychological Consultation*, 81-100.
- Villeneuve, M., & Hutchinson, N. L. 2012. Enabling Outcomes for Students with Developmental Disabilities through Collaborative Consultation. *The Qualitative Report*, 1-29.
- Warren, J. M. 2013. School Counselor Consultation: Teacher Experiences With Rational Emotive Behavior Therapy. *Journal of Rational Emotive & Cognitive Behavior Therapy*, 1-15.
- Warren, J. M., & Edwin, R., G. 2013. Effects of Cognitive Behavioral Consultation on Irrational and Efficacy Beliefs of Elementary School Teachers. *The Profesional Counselor*, 6-15.

**Tabel. 1. Hasil Sebaran Instrumen**

Aspek	Pernyataan	Kondisi	%
Perencanaan	Layanan Konsultasi telah terprogram dalam program BK di sekolah	Ya	83.3
		Tidak	16.7
	Dasar Pelaksanaan Layanan Konsultasi	<i>Need assesment</i>	66.7
		Inisiatif guru BK/Konselor sekolah	16.7
Pelaksanaan	Intensitas pelaksanaan layanan konsultasi di sekolah	Satu kali perminggu	50
		Satu kali persemester	16.7
		Jika dibutuhkan	33.3
	Layanan konsultasi berbasis pendekatan tertentu	Ya	33.3
Tidak		50	
Tahapan Pelaksanaan	Tahapan yang digunakan dalam pelaksanaan layanan konsultasi	Ya	16.7
		Tidak	66.7
Sarana	Sarana yang tersedia untuk pelaksanaan layanan konsultasi	Ruangan	50
		Lain-lain	16.7
Waktu	Waktu khusus pelaksanaan layanan konsultasi	Ya	-
		Tidak	83.3
Evaluasi dan Tindak Lanjut	Evaluasi pelaksanaan layanan konsultasi	Sesaat setelah pelaksanaan layanan konsultasi	33.3
		Saat awal semester	33.3
	Tindak lanjut	Ya	83.3



	pelaksanaan konsultasi	layanan	Tidak	-
Faktor penunjang dan penghambat	Faktor layanan konsultasi	pendukung	Kepercayaan guru bidang studi terhadap guru BK/Konselor sekolah tinggi	50
			Guru bidang studi mengetahui layanan konsultasi sebagai program BK di sekolah	16.7
			Guru bidang studi memahami urgensi dari pelaksanaan layanan konsultasi	16.7
			Guru BK/Konselor sekolah memahami segala seluk beluk pelaksanaan layanan konsultasi	33.3
Faktor penghambat layanan konsultasi			Kepercayaan guru bidang studi terhadap guru BK/Konselor sekolah rendah	50
			Guru bidang studi tidak mengetahui layanan konsultasi sebagai program BK di sekolah	50
			Guru BK/Konselor sekolah tidak memahami segala seluk beluk pelaksanaan layanan konsultasi	33.3
			Tidak adanya waktu khusus yang disediakan sekolah dan guru bidang studi	66.7



## DESKRIPSI KINERJA KONSELOR SMA DALAM PENYUSUNAN PROGRAM BK DI PROVINSI JAWA TENGAH

**Catharina Tri Anni dan Sunawan**

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang  
catharina\_ta@mail.unnes.ac.id sunawan@mail.unnes.ac.id

### *Abstract*

*The study was aimed to obtain performance description of high school counselor performance in Central Java. Performance was related to developing counseling program, which range in activities from need assessment to planning evaluation program. The study design was qualitative descriptive. Interview and observation were carried out to collect the data. The result showed that counselor performance was mostly focus on administrative work. There was a minimum effort in developing need assessment, using invalid and unreliable instrument. It led to invalid information of student need, despite the fact of the importance of analysis result for developing counseling program. Suggestion from the study was to make an application model of information management system in developing counseling program to deal with problems faced by counselor.*

*Keywords: Counselor Performance, Counselor Program Development*

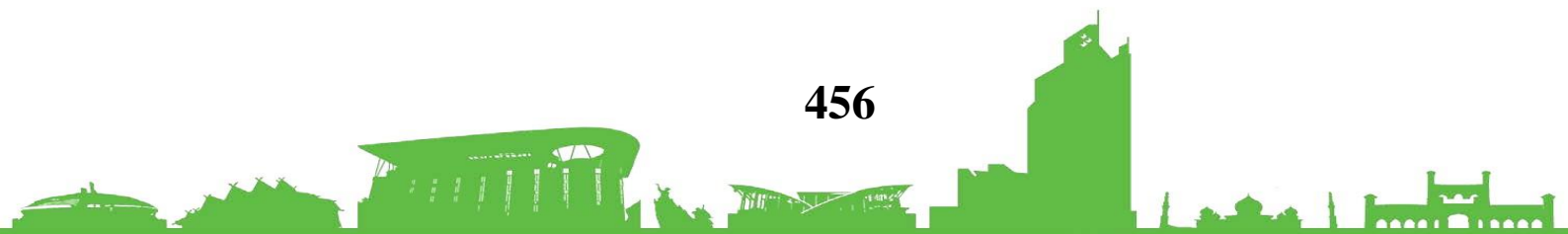
### **PENDAHULUAN**

Peningkatan mutu pendidikan sangat tergantung pada tersedia, dan terjangkaunya layanan pendidikan menengah berkualitas dan relevan dengan memperhatikan inklusifitas di semua provinsi, kabupaten dan kota. Serta Tersedianya sistem tata kelola yang handal dalam menjamin terselenggaranya layanan prima pendidikan nasional (Renstra Kemendikbud Tahun 2010-2014).

Pelaksanaan kurikulum lama belum mengakomodasi pencapaian kompetensi secara holistik domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan serta beberapa kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan, seperti pendidikan karakter, keseimbangan *soft skills*, *hard skills*, dan kewirausahaan. Kesenjangan dari kurikulum lama yang akan terakomodir dalam kurikulum 2013 juga menjadi lingkup kajian kegiatan BK. Seperti yang tertuang dalam tujuan kurikulum baru untuk mendorong siswa lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan pengalaman yang mereka peroleh setelah menerima materi pembelajaran.

Pencapaian tujuan yang tertuang dalam kurikulum baru menuntut konselor merencanakan layanan bagi siswa sesuai dengan kebutuhan mereka. Perencanaan layanan bimbingan di sekolah sangat kompleks dan menuntut waktu yang lama, bagi konselor merupakan tuntutan dalam kompetensi yang harus dipenuhi. Pencapaian tujuan yang tertuang dalam kurikulum baru menuntut konselor merencanakan layanan bagi siswa sesuai dengan kebutuhan mereka. Perencanaan layanan bimbingan di sekolah sangat kompleks dan menuntut waktu yang lama, bagi konselor merupakan tuntutan dalam kompetensi yang harus dipenuhi. Para pakar teknologi dan informasi berpendapat bahwa pemanfaatan sistem informasi manajemen akan menjadikan kerja lebih efisien dan efektif, sehingga informasi yang dihasilkan tidak hanya untuk mengambil keputusan, namun diubah menjadi kekuatan untuk memberikan nilai tawar sebagai *competitive advantage* (Winarno, 2004). Penyusunan program BK yang kompleks dan membutuhkan waktu yang lama akan efisien dan efektif manakala memanfaatkan sistem informasi manajemen. Sistem informasi manajemen dalam kegiatan BK dimaknai sebagai proses interaksi yang mempunyai tugas menerima data masukan (*input*), mengolah data masukan, kemudian menghasilkan ke luaran (*output*) untuk menjadi informasi yang dapat diakses secara cepat sebagai pendukung pengambilan keputusan. Sistem informasi manajemen BK mencakup alur kerja konselor sekolah dalam menyusun program BK sekaligus instrumen yang diperlukan mulai dari asesmen kebutuhan dengan pengembangan perangkat lunak sistem informasi manajemen BK. Sehingga cakupan kerjanya bisa holistik dan dapat untuk mencapai tujuan yang tertuang dalam kurikulum 2013

Pada tataran praktis, konselor merasa tugas untuk menyusun program BK sangat kompleks, membutuhkan waktu yang sangat lama, dan dilakukan secara konvensional. Sehingga penyusunan program BK yang dilakukan oleh konselor sekolah kurang maksimal. Temuan penelitian (Anni, CT, 2012) menyatakan bahwa



kemampuan konselor untuk menyusun program BK kurang baik (58,3 %). Kondisi faktual ini didukung pula oleh studi Sugiyono (2009) tentang kinerja konselor menunjukkan bahwa program bimbingan dan konseling yang dibuat konselor cenderung dibuat sekali dan dipakai selama beberapa tahun; penggunaan program bimbingan dan konseling berulang tanpa dievaluasi kekurangan maupun relevansinya dengan kebutuhan siswa. Temuan penelitian lebih lanjut (Anni, CT, 2012), bahwa konselor dalam menyusun program BK belum menggunakan instrumen yang memenuhi standarisasi (validitas dan reliabilitas). Resikonya bahwa program BK yang disusun konselor tidak sesuai dengan kebutuhan siswa. Sehingga layanan yang diperuntukkan siswa pun juga tidak memenuhi kebutuhan mereka. Dampak lebih lanjut, pencapaian kompetensi dalam kurikulum 2013, yaitu bahwa siswa akan memiliki kompetensi sikap, ketrampilan, dan pengetahuan lebih baik. Bahkan akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif, sehingga nantinya mereka bisa sukses dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan di zamannya, memasuki masa depan yang lebih baik sulit untuk terwujud.

Keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur (UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 6). Masing-masing kualifikasi pendidik, termasuk konselor, memiliki keunikan konteks tugas dan ekspektasi kinerja. Standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor dikembangkan dan dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang menegaskan konteks tugas dan ekspektasi kinerja konselor. Konteks tugas konselor berada dalam kawasan pelayanan yang bertujuan mengembangkan potensi dan memandirikan konselor dalam pengambilan keputusan dan pilihan untuk mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera, dan peduli kemaslahatan umum. Pelayanan dimaksud adalah pelayanan bimbingan dan konseling. Konselor adalah pengampu pelayanan ahli bimbingan dan konseling, terutama dalam jalur pendidikan formal dan nonformal. Ekspektasi kinerja konselor dalam menyelenggarakan pelayanan ahli bimbingan dan konseling senantiasa dilandaskan pada kompetensi konselor, kompetensi yang dimaksud mencakup kompetensi akademik dan profesional sebagai satu keutuhan. Kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah dari kiat pelaksanaan pelayanan profesional bimbingan dan konseling sebagai pengembangan kompetensi profesional juga.

Kinerja konselor sangat dipengaruhi oleh kualitas penguasaan ke empat kompetensi tersebut yang dilandasi oleh sikap, nilai, dan kecenderungan pribadi yang mendukung. Kompetensi akademik dan profesional konselor secara terintegrasi membangun keutuhan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Pembentukan kompetensi akademik konselor ini merupakan proses pendidikan formal jenjang strata satu (S-1) bidang Bimbingan dan Konseling. Sedangkan kompetensi profesional merupakan penguasaan kiat penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang memandirikan, yang ditumbuhkan serta diasah melalui latihan menerapkan kompetensi akademik yang telah diperoleh dalam konteks otentik. Kompetensi profesi BK yang harus dikuasai oleh setiap konselor, meliputi: (1). Penguasaan konsep dan praksis pendidikan, (2). Kesadaran dan komitmen etika profesi, (3). Penguasaan konsep perilaku dan perkembangan individu, (4). Penguasaan konsep dan praksis asesmen, (5). Penguasaan konsep dan praksis bimbingan dan konseling, (6). Pengelolaan program bimbingan dan konseling, (7). Penguasaan konsep dan praksis riset dalam bimbingan dan konseling (Depdiknas, 2007:14).

Layanan bimbingan dan konseling merupakan layanan profesional konsekuensinya harus dilakukan secara profesional oleh personil yang memiliki kewenangan dan kemampuan profesional untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling. Kekuatan dan eksistensi suatu profesi muncul dari kepercayaan publik. Masyarakat percaya layanan yang diperlukan dapat diperoleh dari orang yang berkompeten untuk memberikan layanan.

Bimbingan dan Konseling adalah upaya pemberian bantuan kepada siswa dengan menciptakan lingkungan perkembangan yang kondusif, dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Bantuan ini diarahkan, agar siswa dapat memahami dirinya, supaya sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan tugas-tugas perkembangan. Upaya bantuan ini dilakukan secara terencana dan sistematis untuk semua siswa berdasarkan identifikasi kebutuhan mereka, pendidik, institusi dan harapan orang tua dan dilakukan oleh seorang tenaga profesional bimbingan dan konseling yaitu konselor. Kajian dalam kegiatan BK sangat luas mengingat BK merupakan bagian integral dalam pendidikan, sehingga BK menangani di semua bidang, seperti pribadi, sosial, belajar, dan karier.

Untuk memperoleh kegiatan Bimbingan dan Konseling yang sistematis dan sesuai dengan kebutuhan siswa, maka penting untuk disusun perencanaan program. Perencanaan program yaitu: “...an organized guidance program helps the student receive an adequate balance of guidance services.” (Miller, et al.,1978: 68). Dapat dimaknai sebagai suatu rangkaian kegiatan bimbingan yang terencana, terorganisasi dan terkoordinasi selama periode waktu tertentu. Perencanaan kegiatan BK ini hendaknya berintegrasi dengan program pendidikan di sekolah, sehingga pencapaian program ini dapat mengembangkan kompetensi siswa secara utuh.

The Missouri Model menggambarkan program ke dalam empat komponen, yaitu: “Guidance curriculum, individual planning, responsive services, and system support (sometimes referred to as program management).” (Vanzandt dan Hayslip 2001: 48; Miller, et al.,1978: 71-72; Santoadi 2010: 43-44; Gysbers dan Handerson, 2006: 58-60).

Empat komponen program bimbingan dan konseling yang dimaksud, meliputi: 1) **Kurikulum bimbingan.** Kurikulum bimbingan dimaknai sebagai layanan dasar yang diperuntukkan bagi semua siswa, tanpa memandang perbedaan yang ada pada siswa. Layanan BK ini dilakukan secara sistematis baik individual, maupun kelompok. Layanan dasar ini membantu siswa untuk dapat mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal, antara lain memiliki kesadaran (pemahaman) tentang diri dan lingkungannya, mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggung jawab, mampu menangani atau memenuhi kebutuhan dan masalahnya. 2) **Layanan responsif.** Layanan responsif merupakan layanan pemberian bantuan kepada siswa yang memiliki kebutuhan dan masalah untuk mendapatkan pertolongan dengan segera. Manakala tidak segera mendapat bantuan penanganan akan menimbulkan masalah yang lebih kompleks. Layanan ini mempunyai tujuan untuk membantu siswa yang mengalami hambatan, tatkala mencapai tugas-tugas perkembangannya. Bidang masalah yang dialami siswa lebih berkaitan dengan masalah sosial, karir, pribadi dan pengembangan pendidikan. Untuk bisa memahami perilaku siswa yang mempunyai masalah dan kebutuhan menggunakan berbagai sumber, baik yang bersumber dari inventori tugas-tugas perkembangan (ITP), angket siswa, wawancara, observasi, sosiometri, daftar hadir siswa, leger, psikotes dan daftar masalah siswa atau alat ungkap masalah (AUM). 3) **Layanan Perencanaan Individual.** Layanan perencanaan individual dimaknai sebagai proses bantuan yang ditujukan kepada siswa, supaya dapat merumuskan dan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan masa depannya. Kemampuan siswa untuk mampu merumuskan perencanaan masa depan hendaknya berdasarkan pemahaman akan kelebihan dan kekurangan dirinya, serta peluang dan kesempatan yang tersedia di lingkungannya. 4) **Layanan Dukungan Sistem.** Dukungan sistem merupakan komponen layanan dan kegiatan manajemen yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada siswa atau memfasilitasi kelancaran perkembangan siswa. Dukungan sistem adalah kegiatan-kegiatan manajemen yang bertujuan untuk memantapkan, memelihara dan meningkatkan program bimbingan secara menyeluruh melalui pengembangan profesional; hubungan masyarakat dan staf, konsultasi dengan guru, staf ahli/penasehat, masyarakat yang lebih luas; manajemen program; penelitian dan pengembangan. Penyusunan program tersebut hendaknya dilakukan secara proposional dari masing-masing komponen, sehingga kegiatan BK yang akan diterapkan kepada siswa bisa bervariasi dan tidak mengumpul pada satu komponen saja.

Penyusunan program BK hendaknya memperhatikan beberapa karakteristik. Karakteristik program BK dapat dirumuskan berbagai pendapat dari Ridwan (2008: 11-13); Miller, et al. (1978: 68-69). Penyusunan program hendaknya didasarkan pada analisis kebutuhan subyek sasaran; (2) Pemenuhan alat perlengkapan secara memadai; (3) Program BK mudah diimplementasikan, sehingga memuat strategi dan taktik; (4) Program BK mudah untuk dilakukan evaluasi dan monitoring; (5) Pelaksanaan program BK secara fleksibel, mudah disesuaikan dengan keadaan dan waktu; (6) Penciptaan suasana kerja sama; (7) Program BK dibuat berdasarkan hasil yang akan dicapai; (8) Program BK menjamin keseimbangan dalam layanannya.

Keberhasilan dalam pelaksanaan program BK sangat ditentukan prosedur atau langkah-langkah yang sistematis tatkala menyusunnya. Prosedur penyusunan program merupakan mekanisme yang bersifat hirarkis, artinya tahapan dalam penyusunannya harus berurutan, apabila terjadi lompatan dalam mekanisme akan menghasilkan program yang kurang *qualified*. Menurut (Gibson dan Mitchell, 2010: 569; Ridwan, 2008: 55; Santohadi, 2010: 144) prosedur penyusunan program BK dapat dirumuskan sebagai berikut: langkah 1 Asesmen kebutuhan lewat pengumpulan data; langkah 2 Penginterpretasian data; langkah 3 Penetapan prioritas kebutuhan; langkah 4 Penetapan tujuan program; langkah 5 Penetapan prosedur program (aktivitas yang dikembangkan berdasarkan sumber daya yang tersedia); langkah 6 Perencanaan bagi perbaikan peningkatan penyempurnaan program (berdasarkan evaluasi hasil dan prosedur). Uraian lebih lanjut berkaitan dengan prosedur penyusunan program.

**Langkah 1 Asesmen Kebutuhan.** Asesmen kebutuhan dalam penyusunan program sangat urgen, sehingga merupakan kunci bagi perencanaan yang sukses untuk mencapai tujuan, sasaran dan prosedur pencapaian tujuan. Asesmen kebutuhan ini merupakan aktivitas pencarian data konkrit yang pada gilirannya memungkinkan program mengembangkan sejumlah aktivitas untuk memenuhi kebutuhan riil siswa. Kegiatan asesmen kebutuhan mencakup dua data mendasar, yaitu: (1) Asesmen Populasi Target. Pengumpulan data ini berusaha menetapkan kebutuhan faktual siswa yang menjadi sasaran pengembangan program. Kegiatan ini juga untuk menentukan prioritas kebutuhan siswa. (2) Asesmen lingkungan. Pengumpulan data ini lebih berkaitan dengan faktor lingkungan yang mempengaruhi dalam penyusunan program yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Sifat data ini untuk memperdalam kebutuhan siswa. Asesmen kebutuhan dapat dilakukan melalui angket, interviu, alat ukur masalah, data kumulatif siswa dan sebagainya. **Langkah 2 Penginterpretasian Data.** Langkah ke dua ini menjadi langkah yang krusial untuk memberikan makna dan relevansi bagi informasi yang dikumpulkan. Data yang dikumpulkan perlu dilakukan pengkategorian, sebagai berikut: (1) manfaat informasi; (2) implikasi penginterpretasian data; (3) prioritas informasi; (4) penentuan prioritas berdasarkan informasi yang ada. **Langkah 3 Penetapan Prioritas Kebutuhan.** Penetapan prioritas kebutuhan siswa diawali dengan pendataan sederhana berupa perumusan tujuan dan prioritas sesuai dengan kebutuhan siswa untuk kemudian diverifikasi. Untuk menetapkan prioritas kebutuhan secara hirarkis dan diterjemahkan ke dalam tujuan dan sasaran, memerlukan berbagai hal yang harus dipertimbangkan, adalah: (1) memfokuskan kebutuhan yang relevan dengan tanggung jawab profesional konselor; (2) mengabaikan kebutuhan di luar kewenangan konselor. **Langkah 4 Penetapan Tujuan Program.** Pasca penetapan prioritas kebutuhan diterjemahkan pada perumusan tujuan program. Perumusan program hendaknya memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) tujuan program dirumuskan secara umum dan luas; (2) tujuan program dibuat secara obyektif dan dapat diukur; (3) memiliki kerangka waktu yang jelas (kapan dimulai atau diakhiri); (4) tujuan program dirancang sesuai dengan performa dan kebutuhan yang diinginkan. **Langkah 5 Penetapan Prosedur Program.** Berdasarkan tujuan program yang telah dirumuskan, maka menetapkan prosedur program dengan cara melakukan identifikasi proses yang tepat bagi pencapaian setiap tujuan. Aktivitas dalam identifikasi prosedur program dengan memperhatikan jumlah staf yang ada, kualifikasi implementasi program, komitmen waktu yang tepat. Prosedur program dirancang dalam format tahunan, semesteran, bulanan, mingguan dan harian. **Langkah 6 Perencanaan bagi Perbaikan Peningkatan Penyempurnaan Program.** Dalam penyusunan program harus direncanakan untuk melakukan evaluasi, yang hakekatnya merupakan proses penyedia informasi yang obyektif untuk menemukan alternatif dalam kerangka perbaikan program. Sedangkan prosedur yang dilakukan dalam evaluasi adalah: (1) mengidentifikasi tujuan yang dinilai; (2) mengembangkan rencana evaluasi; (3) menggunakan temuan-temuan.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah kualitatif, Wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data penelitian ini. Data diungkap melalui sumber data yaitu konselor dan sekolah dipilih secara purposif, yaitu SMA negeri kota Semarang, kabupaten Semarang, kota Surakarta, kota Kudus, kabupaten Comal dan kabupaten Pemalang, masing-masing sekolah diambil satu orang konselor. Keabsahan data dalam penelitian ini dengan cara: (a) uji kredibilitas yang meliputi triangulasi, ketekunan pengamatan, diskusi dengan teman sejawat; (b) uji transferabilitas dengan menyajikan data yang mudah dipahami, laporan secara rinci; (c) uji dependabilitas dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian; (d) uji konfirmabilitas, antara hasil dengan proses penelitian. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif (Miles dan Huberman, 1992). Analisis deskriptif kualitatif, digunakan untuk menganalisis data dan informasi yang diperoleh, sehingga dapat mendeskripsikan kinerja konselor dalam penyusunan program BK.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian ini akan mendeskripsikan kinerja konselor SMA dalam penyusunan program. Kegiatan penyusunan program BK meliputi tahapan dari need assesment, melakukan interpretasi

data, menentukan prioritas kebutuhan siswa, merumuskan tujuan layanan BK, merencanakan prosedur pelaksanaannya dan merancang evaluasi yang akan dilakukan.

**Tahap *need assesment*** dalam penyusunan program BK menunjukkan hasil bahwa para konselor tatkala melakukan kegiatan *need assesment* hanya menggunakan satu instrumen, yaitu DCM atau IKMS yang diyakini oleh konselor sekolah dapat memetakan kebutuhan siswa. Sebenarnya konselor menyadari bahwa para siswa tatkala mengisi instrumen tersebut kurang jujur atau mengisi asal-asalan, karena jumlah item instrumen terlalu banyak dan setiap tahun mengisi instrumen yang sama. Dampaknya instrumen yang digunakan kurang sesuai untuk mengungkapkan kebutuhan siswa, sehingga program BK yang dibuatpun kurang sesuai dengan kebutuhan siswa.

**Tahap interpretasi data, hasil penelitiannya** dapat dirumuskan bahwa konselor sekolah sudah menggunakan instrumen digital seperti DCM dan IKMS, melalui instrumen tersebut sudah dapat membedakan kriteria masalah yang dialami siswa, sehingga kriteria masalah tersebut digunakan dasar untuk menentukan alokasi waktu pemberian layanan BK. Namun instrumen tersebut masih banyak kelemahannya, seperti sifat pertanyaan yang diajukan hanya cukup dianalisis untuk waktu sesaat, tatkala hasil *need assesment* diimplementasikan dalam penyusunan program masalah tersebut sudah terselesaikan. Kelemahan yang lain hanya menggunakan satu instrumen dapat memetakan kebutuhan siswa, kondisi ini mustahil dapat memetakan kebutuhan dengan akurat. Kemudian, instrumen yang digunakan belum diuji validitas dan reliabilitasnya, sehingga keabsahan dan keajegan data masih dipertanyakan. Kegiatan analisis instrumen tersebut membutuhkan waktu dua minggu untuk satu kelas, sementara masing-masing konselor mempunyai tanggung jawab membimbing siswa minimal 150 - 250 siswa. Andai masing-masing kelas terdiri dari 40 siswa dan membimbing 150 siswa, maka konselor membutuhkan 16 minggu hanya untuk menganalisis satu instrumen. Kegiatan asesmen kebutuhan siswa untuk menyusun program hendaknya menggunakan beberapa instrumen seperti daftar cek masalah siswa, wawancara, observasi, angket dan analisis inventori pribadi siswa. Sudah terbayang bahwa kegiatan konselor lebih banyak bersifat administratif, pertanyaannya, kapan konselor melaksanakan kegiatan layanan yang lain, seperti layanan konseling individu, layanan konseling kelompok, layanan bimbingan kelompok, layanan klasikal ditambah layanan pendukung lainnya seperti melakukan *home visit* bagi siswa yang mempunyai masalah, *case conference* dan sebagainya. Kalau kegiatan konselor seperti yang telah diuraikan di atas, bagaimana mungkin siswa dapat mencapai perkembangan yang optimal. Seperti yang dinyatakan oleh organisasi profesi *The American School Counselor Association* (ASCA) bahwa konselor hendaknya menggunakan 80 % waktu untuk melakukan layanan langsung kepada siswa dan 20 % untuk melakukan kegiatan manajemen dan akuntabilitas (ASCA, 2012: 43).

**Tahap penetapan prioritas kebutuhan** untuk mendapat layanan BK dapat **diuraikan** bahwa beberapa konselor sekolah tatkala menetapkan prioritas kebutuhan siswa sudah memanfaatkan *software* instrumen DCM atau IKMS, Kendati kemampuan konselor dalam teknologi informasi masih rendah, sehingga mereka masih mengalami kesulitan dalam mengoperasikan. Bagi konselor sekolah yang tidak menggunakan instrumen tersebut penentuannya dengan wawancara dan observasi. Instrumen wawancara dan observasi yang digunakan juga tidak jelas dokumentasinya.

**Tahap merumuskan tujuan** dalam pembuatan program BK, hasilnya menyatakan bahwa konselor sekolah sedikit yang mengetahui bahwa perumusan tujuan dibuat berdasarkan hasil analisis kebutuhan siswa, namun pemahaman mereka masih salah bahwa perumusan tujuan dibuat berdasarkan rumusan dari silabus yang dibuat bersama-sama dengan para konselor lain di sekolah

**Tahap prosedur dalam pelaksanaan layanan BK**, konselor merancang pelaksanaan layanan BK sebagai berikut sebagian besar konselor sekolah tidak mempunyai jam masuk kelas, sehingga pelaksanaan kegiatan BK secara insidental, maknanya layanan BK dilakukan kalau ada siswa yang membutuhkan atau kalau ada waktu kosong dari guru mata pelajaran. Terkait prosedur yang dilakukan konselor sekolah dalam kegiatan konseling nampaknya mereka sudah memahami, karena peneliti tidak diperkenankan mengamati proses kegiatan konseling secara langsung (merupakan kode etik azas kerahasiaan).

**Tahap perencanaan evaluasi**, bahwa para konselor sekolah ada yang tidak mengetahui sama sekali bagaimana merencanakan evaluasi program BK. Konselor yang lain ada yang sedikit memahami sebatas membandingkan

program yang dibuat dengan standar program yang telah ditentukan dan melihat tindak lanjut dari program tahun yang lalu. Secara keseluruhan pemahaman konselor sekolah tentang perencanaan evaluasi program belum tepat.

## Pembahasan

### 1. Pelaksanaan *Need Assesment* dalam Penyusunan Program BK

Penyusunan program BK memiliki tahapan yang sistematis, tahapan tersebut hendaknya dipenuhi untuk memperoleh hasil yang baik. *Need assesment* merupakan tahapan awal dalam penyusunan program, sehingga memegang peranan penting untuk mewujudkan kualitas program yang dibuat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *need assesment* yang dilakukan konselor sekolah hanya menggunakan satu jenis instrumen, yaitu DCM atau IKMS. Ke dua instrumen tersebut merupakan instrumen yang sudah menggunakan *software* berbasis komputer, sehingga untuk analisis data siswa bisa dilakukan dengan cepat. Menurut pengamatan di lapangan, ke dua instrumen tersebut merupakan instrumen andalan para konselor sekolah tat kala menyusun program BK. Kendati instrumen tersebut belum pernah dilakukan uji validasi dan reliabilitasnya, menurut Santohadi (2010: 124) *need assesment* yang bermutu harus didasarkan pada bukti ilmiah (*evidence based assesment*). *Need assesment* akan terbukti lebih konsisten, berarti, dan berguna dibandingkan asesmen tanpa melalui uji validasi. Tat kala konselor sekolah menggunakan instrumen harus memeriksa validitas instrumen yang akan digunakan sebelum melakukan interpretasi data. Suatu kondisi yang kontraproduktif bahwa para konselor sekolah masih ada yang tidak memahami tujuan melakukan uji validitas dan reliabilitas dan cara melakukan uji validitas dan reliabilitas. Bahkan tidak mengetahui bahwa instrumen yang akan digunakan untuk *need assesment* harus melalui uji validasi dan reliabilitas (Anni,CT,2012:101). Sehingga seorang konselor sekolah sangat penting memahami prosedur untuk menyusun instrumen asesmen yang memadai dan memiliki wawasan yang betul tentang berbagai instrumen asesmen.

Tat kala melakukan *need assesment* hendaknya konselor sekolah memperhatikan persyaratan yang memadai, bahwa instrumen yang digunakan hendaknya *multymodal assesment* (Santohadi, 2010: 124). Maknanya adalah dengan berbagai macam instrumen yang digunakan dalam kegiatan *need assesment* akan memperluas informasi tentang kondisi siswa, sehingga pemahaman tentang potensi dan penyebab masalah yang dialami siswa lebih tepat. Ketepatan dalam analisis data tersebut akan menentukan kualitas program yang dirancang, sehingga program bisa tepat sasaran. Namun demikian, data di lapangan menunjukkan bahwa ke dua instrumen yang digunakan oleh konselor sekolah (DCM atau IKMS) merupakan satu jenis instrumen yang digunakan untuk merancang program BK. Secara teoritis instrumen tersebut kurang memadai, informasi yang diperoleh belum lengkap tat kala digunakan sebagai dasar menyusun program. Pada akhirnya program yang dirancang kurang tepat sasaran atau kurang memenuhi kebutuhan siswa.

Kemudian konselor dalam mengungkap kebutuhan siswa hanya menggunakan satu sumber saja, yaitu siswa. Padahal seharusnya konselor bisa menggunakan sumber lain, seperti orang tua, guru, kepala sekolah, wali kelas. Apalagi di lapangan terungkap bahwa “siswa tat kala mengisi instrumen asal-asalan dan tidak jujur, kondisi ini terjadi karena item pertanyaan yang harus diisi terlalu banyak jumlahnya” (Anni,CT dan Haryono, 2015:43), sehingga data yang digunakan konselor kurang akurat. Kondisi ini diperkuat dari temuan penelitian bahwa “siswa meminta kepada guru BK, pada saat siswa diminta mengisi DCM hendaknya ditindaklanjuti dengan solusi seperti dalam keluhan masalah tersebut” (Anni,CT,2010: 103).

### 2. Keunggulan dan Kelemahan Instrumen DCM dan IKMS dalam kegiatan *Need Assesment* untuk Penyusunan Program BK

Instrumen yang digunakan oleh konselor sekolah dalam kegiatan *need assesment* dalam penelitian ini adalah DCM dan IKMS. Pada uraian sebelumnya dikatakan bahwa instrumen tersebut masih banyak kelemahannya, sehingga perlu dianalisis lebih dalam apakah instrumen ini memadai untuk digunakan sebagai instrumen untuk menyusun program BK. Lebih lanjut akan diuraikan keunggulan dan kelemahan instrumen tersebut.

Tabel 5.1 Perbandingan Keunggulan dan Kelemahan Instrumen DCM dan IKMS

no	Aspek yang dievaluasi	DCM	IKMS
<b>Kelemahan <i>software</i> dari aspek:</b>			
1	Input data	Data yang dimasukkan terlalu banyak dan rumit	Penginputan data terlalu rumit, data yang dimasukkan banyak
2	Jumlah Item	Terlalu banyak, siswa asal-asalan waktu mengisi	Siswa cenderung tidak jujur saat mengisi instrumen, karena jumlah item terlalu banyak
3	Jenis Item	Item pertanyaan sangat fluktuatif	Item pertanyaan tidak netral
4	Analisis Data	Masalah dapat terdeteksi dengan cepat, namun analisis masalah kurang akurat	Analisis datanya membutuhkan waktu lama, untuk 1 kelas membutuhkan waktu 2 minggu
5	Aplikasi	Sulit, karena menggunakan <i>excel</i>	Teknologi agak tinggi, sehingga sulit
6	<i>Output</i>	<i>Output</i> yang dihasilkan hanya diperoleh melalui non-verbal (secara tertulis) siswa saja	Hasilnya masih harus <i>dicrosscheck</i> dengan data yang lain
7	Lain-lain	Membuat guru jadi kurang kreatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Program harian masih manual, sehingga membutuhkan waktu yang lama</li> <li>• IKMS pemborosan, laporannya membutuhkan kertas banyak</li> <li>• Tidak bisa menambahkan data yang dibutuhkan</li> </ul>

Mencermati uraian terkait dengan keunggulan dan kelemahan instrumen tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen DCM dan IKMS kurang memadai apabila digunakan sebagai satu-satunya instrumen untuk menyusun program BK. Berdasarkan analisis kondisi instrumen tersebut sangat urgen mengembangkan sistem informasi manajemen yang dapat mengakomodasi penyusunan program BK secara akurat dan efisien. Tatkala akan mengembangkan model aplikasi sistem informasi manajemen hendaknya sudah memuat berbagai instrumen yang sudah tervalidasi dan teruji reliabilitasnya, dengan analisis yang lebih mudah dan memiliki akurasi yang tinggi. Diharapkan informasi yang dihasilkan memadai sebagai dasar penyusunan program BK. Berlandaskan pada informasi dari *need assesment* tersebut dapat dirumuskan tujuan konseling dan jenis layanan yang dibutuhkan oleh siswa. Konselor pun secara otomatis dapat membuat rencana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling (RPLBK), sehingga aktivitas konselor terkait administratif bisa diminimalis dan layanan langsung kepada siswa (layanan konseling individu, konseling kelompok, bimbingan kelompok, layanan klasikal) lebih optimal.

### 3. Pengembangan Kompetensi Teknologi Informasi bagi Konselor Sekolah

Era digital saat ini menuntut para konselor untuk meningkatkan ketrampilan di bidang teknologi dan informasi. Menurut Knuth, Amenta-Shin, and Ciesemier (1999, p.12) dalam *Journal of Technology in Counseling* bahwa terdapat berbagai kompetensi dan ketrampilan dalam teknologi yang perlu dimiliki oleh seorang konselor dalam melaksanakan tugasnya, yang meliputi :

“...Software Applications include Using word processors, Using e-mail, Using browsers, Using spreadsheets, Using graphics applications, Using databases, Using calendars, Using gradebooks, Transferring skills and knowledge to new multimedia applications, Moving between several applications at the same time...” (http://www.education.uiowa.edu/crsd/eportfolio/webs/rehab/07C281/technicalcompetence.htm) [acces 07/02/2010]. Maknanya adalah seorang konselor hendaknya memiliki kompetensi dan ketrampilan dalam teknologi informasi tatkala melaksanakan tugasnya, meliputi dapat menggunakan untuk pengolah kata, e-mail, *browser*, *spreadsheet*, aplikasi grafis, *database*, kalender, *gradebooks*, mempunyai keterampilan dan pengetahuan untuk



mentransfer aplikasi multimedia baru, dan mampu memindahkan beberapa aplikasi pada waktu yang sama. Namun demikian pengoperasian *software* DCM dan IKMS membutuhkan ketrampilan teknologi informasi yang cukup tinggi, sementara itu kemampuan konselor untuk mengoperasikan teknologi informasi masih rendah. Tuntutan kemampuan di bidang teknologi dan informasi para konselor perlu ditingkatkan, karena kemampuan ini akan sangat menunjang tugas-tugas profesional konselor.

Tatkala dalam penelitian kelak mengembangkan model aplikasi sistem informasi manajemen untuk penyusunan program BK, hendaknya model SIM tersebut dapat mendukung tuntutan konselor dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Diharapkan konselor akan menyusun program BK sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga siswa akan tumbuh dan berkembang secara optimal. Mengingat kemampuan teknologi informasi para konselor, maka aplikasi yang akan dikembangkan hendaknya pengoperasiannya mempertimbangkan kemampuan teknologi konselor. Diharapkan aplikasi ini dapat menstimuli kemampuan teknologi informasi konselor meningkat menjadi lebih baik.

#### 4. Pengembangan Kompetensi Evaluasi Program BK

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa selama ini para konselor tidak melaksanakan evaluasi terhadap program yang telah dilaksanakan bahkan mereka mengakui baru mengetahui beberapa saat setelah pengumpulan data penelitian ini. Saat ini konselor memahami bahwa evaluasi program dilakukan dengan sebatas membandingkan program yang dibuat dengan standar program yang telah ditentukan dan melihat tindak lanjut dari program tahun yang lalu. Penelitian Sugiyo dan Muslikah (2012: 2) terkait dengan evaluasi program menyatakan bahwa “Konselor tidak melaksanakan evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling (18,18%), sedangkan sisanya melaksanakan evaluasi dengan teratur/berkala (59,09%) dan tidak rutin (22,72%).” Masih dalam penelitian yang sama dikatakan bahwa tingkat keakurasian hasil evaluasi yang dilakukan konselor berada pada skala 2 (kurang akurat) sebanyak 45,45%, kepala sekolahpun juga menyatakan bahwa hasil evaluasi penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling yang disampaikan konselor tidak terlalu akurat.

Persoalan evaluasi terhadap program BK yang dialami oleh konselor disebabkan karena konselor mengalami keterbatasan penggunaan instrumen dan perangkat pendukung evaluasi. Lebih lanjut dalam penelitian yang sama konselor ke depan mempunyai harapan untuk mengatasi masalah yang dihadapi terkait dengan evaluasi program BK, mereka menghendaki “...perangkat lunak (*software*) untuk menganalisis program maupun hasil evaluasi (27,27%). Harapan lain menyediakan berbagai format yang diperlukan untuk melaksanakan evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling (22,73%)” (Sugiyo dan Muslikah, 2012:8).

Mencermati hasil penelitian di atas, maka akan sangat baik manakala dilakukan penelitian untuk mengembangkan produk seperti yang diharapkan konselor sekolah terkait *software* evaluasi program BK.

#### SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kinerja konselor SMA di provinsi Jawa Tengah masih banyak beraktivitas administratif dibandingkan pada kegiatan pemberian layanan kepada siswa. Instrumen yang menggunakan digitalpun belum mampu membuat kinerja konselor proposional.

Saran yang dapat diberikan meliputi sangat dibutuhkan disain model aplikasi SIM dalam penyusunan program BK sebagai solusi mengatasi persoalan yang dihadapi konselor. Disain yang diharapkan dapat diwujudkan melalui penelitian selanjutnya.

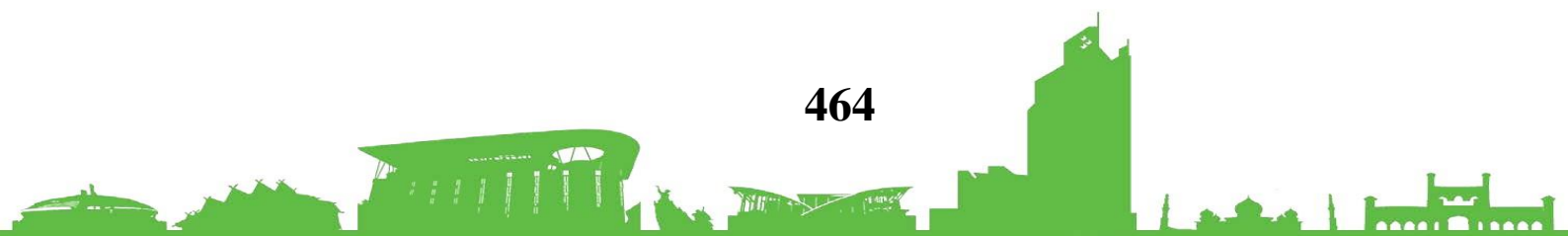
#### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi c.q. Direktur Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat sebagai penyelenggara Program kompetisi nasional untuk Penelitian Skim strategis nasional.

#### DAFTAR PUSTAKA

Anni, CT.2012. *Jurnal Educational Management*. Need Assesment Volume 1 Number1, ISSN 2252-7001, halaman 96-106.

- Anni,CT dan Haryono. 2015. Pengembangan Model Aplikasi Sistem Informasi Manajemen Dalam Penyusunan Program
- Bimbingan Dan Konseling Untuk Peningkatan Kompetensi Konselor Sekolah Menengah. Laporan Penelitian ASCA.2012. *ASCA National Model. A Framework for School Counseling Program. Third Edition.*Alexandria, VA:-
- Depdiknas. 2007. *Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal.* Bandung:Jurusan PPB FIP UPI.
- Gibson, R.L. & Mitchell, M.H. 2011. *Bimbingan dan Konseling.* Terjemahan Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gybers, N. C., dan Henderson, P. 2006. *Developing & Managing Your School Guidance and Counseling Program. Fourth Edition.* USA: American Counseling Assocation.
- Miller,W.F., Fruehling, J.A., Lewis, G.J. 1978. *Guidance Principles and Services.*3<sup>rd</sup> Edition.Columbus: Charles E.Meril Publishing Company.
- Miles, M. B, Huberman, A. M. 1992. *Qualitatif Data Analysis: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru.* Cetakan pertama. Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta. Penerbit Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L. J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ridwan. 2008. *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santoadi, F. 2010. *Manajemen Bimbingan dan Konseling Komprehensif.* Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sugiyono. 2009. “Faktor-faktor yang Berkontribusi terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Konselor (Guru Pembimbing) di Sekolah”. *Pengukuhan Guru Besar.* Semarang: Program Pascasarjana UNNES
- Winarno, 2004. *Sistem Informasi Manajemen.*Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Vanzandt dan Hayslip 2001: 48; Miller, et al.,1978: 71-72; Santoadi 2010: 43-44; Gysbers dan Handerson,



## THE URGENCY OF COUNSELOR'S COMPETENCE IN MULTICULTURAL COUNSELING IN FACING FUTURE SOCIETY

**Fitria Kasih**

STKIP PGRI Sumatera Barat  
E-mail fitriakasih20@yahoo.co.id

### **Abstract**

*The aims of the topic discussed in this scientific forum are to discuss; 1. The essence of multicultural counseling, 2. The urgency of counselor's competence in multicultural counseling, 3. The cultural empathy as personality competence, 4. The effort of improvement and development of cultural empathy competence for the counselor. All those need to be prepared to face the challenges of the diverse and heterogeneous society in the future due to Indonesian have been heading for the ASEAN Economic Community (AEC). At the next stage, the counselors are demanded to have those competencies related to cultural sensitivity started from pedagogic competence, personality competence, social competence and professional competence. In order the counselor being effective in implementing multicultural competency, it needs to such increasing and developing of counselor's competence related to the cultural empathy through various ways, starting from: 1. In the pre-service period that is when preparing the candidate of counselor in Guidance and Counseling Study Program; by providing a subject of multicultural counseling in lecturing process which is given many chances to counseling practice to culturally diverse clients so having the skills in understanding cultural empathy, then evaluating and revising the curriculum related to multicultural counseling. 2. At the time has become a counselor of competency development, it could be done through various trainings, seminar, workshops, and others that are held by the government, organization of profession and counselors themselves. The cultural empathy is not only confined to the religion as stated in Permendiknas No. 27 Year 2008 but also the ethnic, language, custom, social and other diversities, which are not easy for the counselor to understand in the process of cultural diverse counseling.*

*Keywords: Counselor's competence, cultural empathy, multicultural counseling,*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan di masa depan atau abad 21 menegaskan dimensi keragaman dan perbedaan karena adanya perubahan dan perkembangan yang cepat yang tidak bisa dielakkan. Kondisi ini membuat kecenderungan pendidikan yang berwawasan multikultural sangat dibutuhkan, dimana proses pertemuan antara peserta didik dengan latar belakang sosial budaya yang berbeda menyebabkan terjadinya kontak kebudayaan yang salah satu bentuknya adalah *diffusion* yakni proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari individu ke individu yang lain. Proses ini merupakan pendorong pertumbuhan suatu kebudayaan yang dapat memperkaya kebudayaan di sekolah. Meningkatnya frekuensi hubungan dengan orang lain dari latar belakang budaya yang berbeda-beda makin mengharuskan individu untuk mempelajari etik dan emik. Mengabaikan etik dan emik sama saja dengan bersikap *etnocentris* dan akan menghambat interaksi sehari-hari dalam hubungannya dengan orang lain termasuk di sini hubungan konselor dengan klien. Berkaitan dengan hal ini Permendiknas No. 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor terkait dengan kompetensi kepribadian menyatakan bahwa konselor dituntut untuk menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih. Kompetensi ini sangat diperlukan sekali dalam konseling multikultural mengingat bahwa konseling multikultural melibatkan tiga hal pokok yaitu; konselor, klien dan interaksi antara konselor dan klien baik dalam konteks konseling individual maupun konseling kelompok.

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 32 provinsi dimana dalam setiap daerah umumnya mempunyai keberagaman budaya masing-masing. Indonesia merupakan salah satu negara multikultural yang mendapat pengakuan secara legal dari negara. Dengan adanya pengakuan tersebut, maka kebudayaan yang beragam hidup berdampingan dalam toleransi dan perdamaian. Keragaman yang dimiliki Indonesia di satu sisi adalah merupakan anugerah yang sangat berharga dan harus dilestarikan, akan tetapi keberagaman ini di sisi lain diakui

atau tidak adalah sebuah tantangan karena di dalamnya akan dapat menimbulkan berbagai persoalan diantaranya dan yang sangat mengkhawatirkan adalah akan hilangnya rasa kemanusiaan untuk menghormati hak-hak orang lain, yang merupakan bentuk nyata sebagai bagian dari multikulturalisme. Dalam hal ini tidak dapat dimungkiri lagi bahwa penting adanya kesadaran multikultural.

Konseling dengan pendekatan multikultural sangat tepat untuk lingkungan Indonesia yang berbudaya plural. Konseling dilaksanakan dengan landasan semangat *Bhinneka Tunggal Ika*, yaitu kesamaan di atas keragaman. Layanan konseling hendaknya berpangkal pada nilai-nilai budaya bangsa yang secara nyata mampu mewujudkan kehidupan yang harmoni dalam kondisi pluralistik.

Berkaitan dengan hal di atas dalam hubungan konseling tidaklah sesederhana yang dibayangkan sebab konseling adalah perjumpaan dua orang yaitu konselor dan klien yang masing-masing memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Konselor sebagai tenaga yang akan membantu klien memiliki kewajiban untuk menjadi lebih sadar akan cara budaya mempengaruhi individu yang dalam hal ini adalah klien dan bagaimana individu mempengaruhi budaya bersama dengan sesama manusia. Oleh karena itu konselor perlu mengembangkan pemahaman tentang budaya, tidak hanya mendapatkan pengetahuan lebih tentang budaya lain, tetapi juga perlu memahami proses yang kompleks dalam budaya itu sendiri.

Konseling multikultural adalah proses bantuan kemanusiaan pribadi yang memperhatikan bekerjanya faktor budaya dan bagaimana menjadikan faktor budaya ini untuk kelancaran proses bantuan dan untuk keberhasilan dalam pencapaian tujuannya, yaitu memajukan perkembangan kepribadian individu. Dalam konteks budaya Lee, C.C., 2008 (Margaretta, 2007: 94) menegaskan bahwa: *Cross-cultural counseling has become a major force in the profession significantly impacting theory and practice. As the 21st century continues to progress, it is increasingly evident that counselors must become ever more competent with respect to issues of multiculturalisms and diversity.* Dari pendapat ini jelas bahwa konselor dituntut memiliki kompetensi lebih yang berkaitan dengan isu-isu multikultural dan keragaman. Keragaman dalam masyarakat kontemporer tidak hanya tercermin dalam dimensi ras/etnis, melainkan pada seluruh aspek budaya. Sejalan dengan pendapat di atas Corey (2013: 25) menyatakan bahwa budaya merujuk pada “*more than ethnic or racial heritage; culture also include factors such as age, gender, religion, sexual orientation, physical and mental health ability, and socioeconomic status*”. Selanjutnya juga ditegaskan bahwa keragaman dalam konseling meliputi konselor dan klien secara timbal balik. Dalam pelaksanaan konseling multikultural sangat dituntut kepekaan pemahaman konselor terhadap pribadi klien, serta pandangan dan wawasan yang luas tentang seluk beluk budaya yang ada, atau dengan kata lain pelaksanaan konseling multikultural memang banyak tantangan yang menghadang dan harus dihadapi oleh konselor. Konseling multikultural sebagai konseling yang sangat memperhatikan nilai-nilai budaya yang membentuk kepribadian seseorang di masa depan nampaknya mempunyai peran yang besar dalam upaya membantu masyarakat akan kenyataan keberagaman budaya sehingga tercipta rasa saling menghargai terhadap perbedaan yang ada bukan untuk saling merasa lebih terhadap yang lain apalagi untuk menguasai, terlebih dalam kondisi bangsa Indonesia sekarang ini dimana adanya gejala komplik yang terjadi yang salah satunya adalah masalah perbedaan budaya.

Uraian di atas menuntut konselor Indonesia yang bekerja dengan klien yang beragam untuk meningkatkan wawasan dan keterampilannya dalam konseling multikultural mengingat bahwa Indonesia semakin berkembang terus dan sangat banyak tantangannya karena Indonesia di masa depan masyarakatnya akan sangat beragam lagi karena sudah menuju Masyarakat Ekonomi Asean (MEA).

Pertanyaan yang menggelitik penulis adalah: Bagaimana kompetensi konselor Indonesia dalam konseling multikultural? Bagaimana pengembangan kompetensi konselor dalam konseling multikultural sesuai dengan tuntutan masyarakat masa depan? Berkaitan dengan kompetensi konselor dalam konseling multikultural ada beberapa hasil penelitian yang dilakukan diantaranya

adalah hasil penelitian Anditasari (2013: 114) di Yogyakarta mengungkapkan bahwa; Pemahaman konselor sekolah akan budaya kurang baik terutama dalam hal bahasa verbal dan non verbal klien dan juga pada aspek kesadaran budaya. Selanjutnya untuk keterampilan juga masih kurang baik dimana konselor sekolah juga belum memahami teori, teknik yang relevan untuk digunakan dalam konseling multikultural. Kemudian penelitian yang dilakukan Sari (2014 : 43) di Padang mengungkapkan bahwa kompetensi konselor dalam konseling multikultural dilihat dari 3 hal yaitu : 1. Keyakinan dan sikap efektif secara budaya. 2) Pengetahuan yang efektif secara multikultural . 3) Keterampilan yang efektif secara budaya hasilnya adalah : Belum begitu mengetahui metode pemberian bantuan yang khas secara budaya, belum memiliki pengetahuan yang khas tentang latar belakang sejarah, tradisi dan nilai-nilai dari klien yang ditanganinya, belum memiliki cukup pengalaman dalam melaksanakan konseling multikultural, belum memiliki keterampilan dan kreativitas dalam melaksanakan konseling multikultural. Kondisi ini sangat memprihatinkan dan menuntut semua pihak untuk berbuat agar konseling multikultural dapat berkembang dengan baik di tanah air tercinta ini. Untuk itu penulis tertarik membahas permasalahan ini dalam forum ilmiah yang terdiri dari berbagai daerah di Indonesia ini.

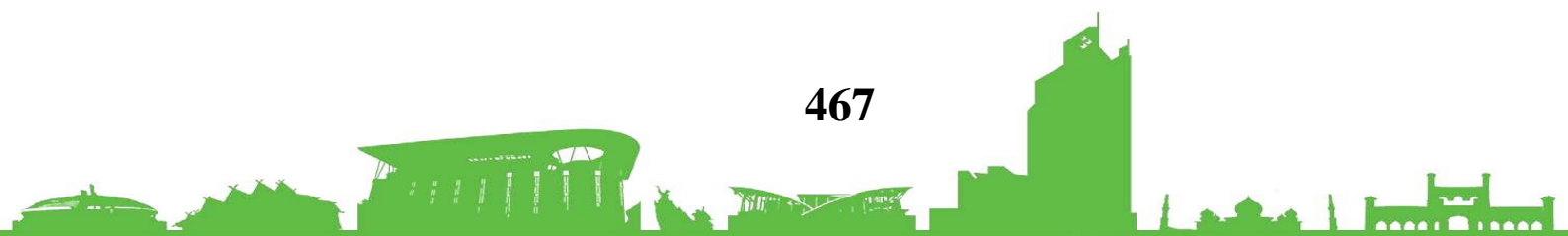
## PEMBAHASAN

### 1. HAKIKAT KONSELING MULTIKULTURAL

Ada beberapa istilah berwawasan lintas budaya yang dipakai dalam konseling multikultural yang dimaksudkan di sini diantaranya adalah konseling lintas budaya, konseling multikultural, konseling antar budaya, konseling inter-kultural, konseling silang budaya, konseling *trans cultural*, dan *cross culture counseling* , *counseling across culture* dan lain-lain. Karena banyaknya istilah yang digunakan untuk konseling multikultural dan memiliki maksud yang sama maka dalam hal ini penulis secara konsisten menggunakan istilah konseling multikultural dalam tulisan ini. Adapun makna dari konseling multikultural dalam Ensiklopedia Pendidikan (2001) adalah proses bantuan kemanusiaan pribadi yang memperhatikan bekerjanya faktor budaya dan bagaimana menjadikan faktor budaya ini untuk kelancaran proses bantuan dan untuk keberhasilan dalam pencapaian tujuannya, yaitu memajukan perkembangan kepribadian individu. Sementara pendapat lain mengatakan bahwa konseling multikultural adalah konseling dimana pemberi bantuan atau konselor dan kliennya adalah berbeda budaya (kultur), oleh karena secara sosialisasi berbeda dalam memperoleh budayanya, subkulturnya, rasial, etnik atau lingkungan sosial ekonominya. Sementara Dedi S (2001.6) menyatakan konseling multikultural adalah konseling yang melibatkan konselor dan klien yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan karena itu proses konseling sangat rawan untuk terjadinya bias-bias budaya (*cultur biases*) pada pihak konselor sehingga konseling berjalan tidak efektif.

Dalam konseling multikultural, konselor memiliki kepekaan budaya dan mampu melepaskan diri dari bias-bias budaya, mengerti dan dapat mengapresiasi diversitas budaya, dan memiliki keterampilan yang responsif secara kultural. Dilihat dari segi ini, maka konseling multikultural pada dasarnya merupakan sebuah “perjumpaan budaya” (*cultural encounter*) antara konselor yang memiliki budayanya sendiri dengan klien dari budaya berbeda atau sama dengan yang memberi bantuan atau konselor.

Selama proses konseling multikultural berlangsung konselor dan klien masing-masing akan menjadikan budaya yang dimiliki sebagai investasi awal untuk pemecahan masalah yang dialami klien. Selanjutnya konselor bersama klien akan membesarkan investasi itu melalui perolehan pengalaman dalam proses, pematangan diri masing-masing dengan saling tukar kesadaran budaya, yang semuanya bertujuan untuk pemecahan masalah dan pengembangan potensi klien. Adapun bantuan dalam konseling multikultural adalah bantuan yang didasarkan atas nilai-nilai/keyakinan, moral, sikap dan perilaku individu sebagai refleksi masyarakatnya, dan tidak semata-mata mendasarkan teori belaka dengan anggapan bahwa pendekatan bantuan yang sama bisa secara efektif diterapkan pada semua klien dari berbagai budaya.



## 2. EMPATI BUDAYA SEBAGAI KOMPETENSI KEPRIBADIAN KONSELOR MULTIKULTURAL

Konselor profesional dan efektif dituntut sekali untuk memiliki kepribadian yang sesuai dengan sikap profesional konselor itu sendiri. Kualitas kepribadian konselor menjadi kompetensi utama konselor yang efektif. Kualitas kepribadian konselor berpengaruh besar terhadap hasil konseling dibandingkan dengan penguasaan teori, pendekatan dan teknik yang digunakan konselor. Salah satu karakteristik kepribadian konselor yang penting dan berpengaruh pada keefektifan konseling adalah empati budaya. Pertanyaannya adalah apa itu empati budaya ? Bagaimana kalau konselor tidak memiliki kompetensi ini dalam konseling multikultural. Tulisan ni akan memberi sedikit wawasan tentang empati budaya.

Empati budaya adalah salah satu kecakapan inti konselor multikultural yang efektif. Secara umum empati budaya adalah merupakan kecakapan untuk mengidentifikasi pikiran, perasaan dan perilaku orang lain dalam hal ini adalah klien yang berbeda latar belakang budayanya. Dalam proses konseling multikultural penting sekali konselor melakukan empati budaya karena dengan empati budaya konselor mudah untuk berfungsi secara efektif baik dalam menerima klien, memahami perbedaan budaya dan membantu klien dalam penyelesaian masalahnya. Konselor yang memiliki empati budaya yang tinggi akan mampu mengidentifikasi pikiran, perasaan, dan perilaku klien yang beragam latar belakang budayanya tidak hanya budaya Indonesia yang beragam melainkan juga budaya asing. Di masa depan orang asing semakin banyak di tanah air kita tercinta ini dimana mereka punya budaya yang beragam pula. Ini tantangan bagi konselor Indonesia yang perlu disiapkan secepatnya secara baik. Selain itu empati budaya juga merupakan persyaratan jaminan agar hubungan komunikasi dan proses konseling multikultural lebih efektif. Konselor yang memiliki empati budaya akan mampu mempertahankan identitas budayanya sendiri dan budaya kliennya. Kemudian empati budaya sangat penting dalam membantu konselor dan klien membangun hubungan yang baik dan mencapai komunikasi antar budaya yang baik dan efektif.

Pertanyaannya sekarang “Bagaimana kalau konselor kurang memiliki empati budaya”. sudah barang tentu konselor akan menemukan kesulitan terutama dalam mengidentifikasi pikiran, perasaan dan perilaku klien yang memiliki latar belakang budaya yang beragam. Tanpa empati budaya pelayanan konseling yang baik tidak mungkin tercapai.

## 3. ISU-ISU KONSELING MULTIKULTURAL

Isu global yang terkait dengan permasalahan multikultural seyogianya mengunggah kesadaran berbagai bangsa di dunia akan pentingnya apresiasi yang lebih arif terhadap keragaman dan perkembangan budaya (Hansen : 1997: 41). Hal ini sangat penting sebab keragaman budaya yang begitu kompleks di satu sisi dan perkembangan yang tanpa mengenal batas, ruang dan waktu di sisi lain bukan sekedar memberikan peluang dan jalan hidup lebih baik, tetapi bisa jadi merupakan ancaman serius dalam hidup. (Norman : 2000: 3). Terlebih di Indonesia sebagai negara yang nyata-nyata mendapat anugrah multikultural merupakan potensi luar biasa untuk memunculkan berbagai keunikan yang menjadi daya tawar menggiurkan bagi masyarakat dunia di era global ini. Namun jika tidak terfasilitasi dengan baik sangat memungkinkan potensi ini berubah menjadi malapetaka dan kenistaan bangsa.

Kalau kita perhatikan perkembangan budaya saat ini sudah tidak mengenal batas ruang dan waktu. Sepertinya manusia harus berhadapan dengan *culture shock* yakni kepentingan yang amat hebat karena orang terlalu cepat ke depan dimana produk budaya kemarin atau lusa dikatakan mutakhir sekarang sudah *out of date*. Jika ini yang terjadi sesungguhnya masyarakat telah terjebak isu tekanan globalisasi. Masyarakat dunia termasuk Indonesia saat ini sedikitnya dihadapkan kepada tiga (3) tekanan globalisasi yakni tekanan antara pilihan individual dengan pilihan sosial, tekanan antara pasar bebas dengan intervensi pemerintah, serta tekanan antara kekuasaan lokal dengan kekuasaan ekstra lokal. (Kartanita 2013: 3). Fenomena global seperti ini seyogianya

diapresiasi secara arif berangkat dari kesadaran akan arti keberagaman dan perkembangan budaya diikuti oleh komitmen untuk menghargai keberagaman dan mengikuti perkembangan budaya yang terjadi.

Berbeda dengan di negara Amerika Serikat seperti yang diungkapkan Gladding (2012: 103) isu utama yang menjadi perhatian para konselor multikultural adalah; Dominannya teori-teori yang berdasarkan nilai-nilai budaya Eropa/Amerika Utara. Beberapa kepercayaan yang dominan dari negara tersebut adalah nilai-nilai individual, pemecahan masalah yang berorientasi pada tindakan, etika kerja, metode ilmiah, dan penekanan pada jadwal waktu yang ketat. Kemudian liabilitas dari nilai-nilai ini dalam konseling multikultural adalah bahwa teori yang dibuat di sekitar negaranya tidak selalu berlaku untuk klien yang berasal dari tradisi budaya yang lain. Jika fakta ini tidak dikenali dan dihadapi, dapat terjadi bias dan kegagalan dalam relasi konselor dan klien yang dibentuk.

Selanjutnya isu kedua dalam konseling multikultural adalah sensitifitas terhadap budaya secara umum dan khusus. Dalam hal ini sangat penting bagi konselor untuk sensitif terhadap tiga area berikut dalam isu budaya yaitu :

1. Pengetahuan akan cara pandang klien yang berbeda budaya
2. Kepekaan terhadap cara pandang pribadi seseorang dan bagaimana seseorang merupakan hasil dari sebuah pengkondisian budaya.
3. Keahlian yang diperlukan bekerja dengan klien yang berbeda budaya.

Sementara itu ketiga dalam konseling multikultural adalah memahami cara kerja sistem budaya yang pengaruhnya terhadap tingkah laku. Konselor yang memiliki pengetahuan dan kesadaran tentang sistem budaya biasanya akan lebih ahli dalam membantu klien dalam kelompok budaya tertentu. Konselor semacam ini mampu berbagi cara pandang yang sama dengan klien, membuat intervensi yang lebih baik dan pantas, tapi tetap mempertahankan integritas personal.

Isu keempat dalam konseling multikultural adalah menyediakan layanan-layanan konseling multikultural yang efektif . Ada 5 panduan untuk konseling yang efektif menurut Sue ( Gladding 2012 : 104 ) yaitu:

1. Konselor mengenali nilai-nilai kepercayaan yang mereka pegang sehubungan dengan tingkah laku manusia yang diinginkan dan diterima. Kemudian mereka akan dapat mengintegrasikan pengertian ini ke dalam tingkah laku dan perasaan yang tepat.
2. Konselor menyadari kualitas dan tradisi dari teori konseling yang umum dan bersifat kultural. Tidak ada metode konseling yang bebas dari pengaruh budaya.
3. Konselor mampu berbagi cara pandang dari klien dan tidak menanyakan keabsahannya
4. Konselor benar-benar kreatif dalam praktik konseling dan dapat menggunakan beragam keahlian dan menerapkan teknik-teknik konseling tertentu.

Isu terakhir dalam konseling multikultural adalah perkembangan dan penggunaan teori-teori konseling. Ada model konseling multikultural yang dikembangkan Mc Fadden (Gladding : 2012: 104) yang berfokus pada tiga dimensi utama yang harus dikuasai konselor yaitu: 1) Kultural historikal, yakni konselor harus menguasai pengetahuan akan budaya klien. 2) Psikososial, yakni konselor harus memahami etnik, ras, *performance*, percakapan, tingkah laku, kelompok sosial dari klien agar bisa memiliki komunikasi yang bermakna. 3) *Saintific ideological*, yakni konselor harus menggunakan pendekatan konseling yang tepat untuk menghadapi masalah yang terkait dengan lingkungan regional, nasional dan internasional.

#### **4. KOMPETENSI KONSELOR DALAM KONSELING MULTIKULTURAL MENGHADAPI MASYARAKAT MASA DEPAN**

Sebelum kompetensi konselor dalam konseling multikultural dibahas, penulis ingin mengutarakan terlebih dahulu tentang makna kompetensi multikultural. Adapun kompetensi multikultural yang dimaksud adalah kemampuan dan kesiapan seseorang dalam mengaruhi kehidupan multikultural secara sukses yang ditandai dengan : 1) Kesadaran akan nilai-nilai dan

bias budaya sendiri, 2) kesadaran terhadap pandangan hidup orang lain yang berbeda budaya serta 3) pengembangan strategi dan teknik berinteraksi dalam kehidupan multikultural secara efektif. Paparan ini mengisyaratkan bahwa perlu suatu pendekatan pendidikan dan pelatihan yang berlandaskan budaya untuk mengembangkan kompetensi multikultural. Pendekatan yang dimaksud adalah konseling multikultural yang dilaksanakan oleh para konselor.

Berkaitan dengan hal di atas, Permendiknas No. 27 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Akademik dan Kompetensi Konselor merumuskan empat standar kompetensi inti yang harus dimiliki konselor yaitu: Kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Setiap kompetensi inti tersebut dapat dijabarkan menjadi sejumlah kompetensi. Dengan adanya keragaman budaya, maka seorang konselor yang efektif dituntut untuk mengembangkan sensitivitas terhadap perbedaan budaya antara konselor dan klien. Akhir-akhir ini banyak literatur konseling membicarakan kompetensi multikultural dengan Model *Multicultural Competence Counseling* (MCC). Model ini dikembangkan oleh Arredondo, Toporek, Brown, Jones, Lock, Sanches & Stadler (Rosycar: 2003, Effosrd :2007). *Multicultural Competence Counseling* (MCC) ini mengandung model tri partie yang terdiri dari tiga domain dan tiga area yaitu: 1. *Counselor awareness of own cultural values and biases*, 2. *Counselor awareness of client's worldview*, 3. *Culturally appropriate intervention and strategies*. Dimana masing-masing domain ini memiliki tiga area yaitu : *Attitudes and belief, knowledge, and skill*. Selanjutnya Mufrihah (Maria Margareta, 2014:97) mengkaji kompetensi multikultural konselor dalam prinsip-prinsip bimbingan seperti yang tertuang dalam Permendikbus No 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Dimana dari 12 prinsip bimbingan dan konseling tersebut terdapat 2 prinsip yang kalau dianalisis memiliki muatan multikultural. Hal ini terlihat pada prinsip pertama (1) yang berbunyi; Bimbingan dan konseling diperuntukkan bagi semua peserta didik/klien dan tidak diskriminatif. Istilah tidak diskriminatif ini dapat dimaknai sebagai kompetensi konselor yang peka atau sensitif terhadap keragaman pada diri peserta didik. keragaman ini sering menjadi sumber munculnya masalah karena kurang peka konselor terhadap budaya. Kemudian pada prinsip yang kedelapan yang berbunyi; Bimbingan dan konseling dilaksanakan dalam bingkai budaya Indonesia. Interaksi antara konselor dan peserta didik haruslah selaras dan serasi dengan nilai-nilai kebudayaan dimana layanan tersebut diberikan. Dengan arti kata layanan bimbingan dan konseling tidak membenarkan adanya pemaksaan nilai budaya konselor kepada klien. Jadi konselor harus selektif terhadap budaya klien dan tempat ia bekerja atau tempat konseling dilaksanakan. Konselor haruslah menerapkan nilai-nilai multikultural yang adaptif dan selektif dalam setiap pertemuan konseling. Dari analisis kedua prinsip bimbingan dan konseling di atas terlihat bahwa kompetensi multikultural konselor meliputi: 1. Kesadaran terhadap keragaman peserta didik/ klien (baik dari segi ras, gender, tahap perkembangan, status sosial, dan ada tidaknya masalah). 2. Pemahaman terhadap terminologi multikultural. 3. Pengetahuan akan berbagai budaya yang mempengaruhi peserta didik yang berkaitan dengan faktor-pemicu timbulnya konflik, berbagai praktik budaya, intervensi-intervensi dari kebudayaan lokal, 4) Kemampuan menyelenggarakan layanan konseling yang adaptif budaya. Kalau diamati secara cermat prinsip bimbingan dan konseling yang terkait dengan multikultural lebih mengarah kepada peserta didik/klien, sementara konseling itu sendiri melibatkan interaksi antara konselor dan klien. Sepertinya ada kelemahan dari prinsip bimbingan dan konseling ini sehingga ada kecenderungan bagi klien juga akan memilih konselor yang sama dengan budaya klien, ras dan agamanya seperti yang ditemukan dari hasil penelitian Sartika Mursid (2017) di salah satu SMA di Kepulauan Mentawai yaitu peserta didik dari Suku Minang lebih senang konseling dengan guru yang juga dari Minang dan peserta didik dari Mentawai lebih memilih konseling dengan guru yang berasal dari Mentawai begitu juga untuk agama dan sebagainya, mereka cenderung memilih untuk konseling dengan yang seagama dengan mereka.



## 5. UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI KONSELOR DALAM KONSELING MULTIKULTURAL MENGHADAPI MASYARAKAT MASA DEPAN

Dari berbagai hasil penelitian terlihat bahwa kompetensi konselor dalam empati budaya masih perlu ditingkatkan dan dikembangkan mengingat tantangan masyarakat masa depan yang sangat kompleks dan sangat memiliki keragaman budaya. Pengembangan empati budaya konselor perlu segera dilakukan karena ke depan sasaran pelayanan konseling semakin pluralistik dan multikultural baik dilihat dari aspek agama, etnis, bahasa, adat istiadat, status sosial ekonomi dan sebagainya. Tanpa adanya sensitivitas dan empati budaya kemungkinan pelayanan konseling untuk semua (*Counseling for all*) mustahil akan efektif. Khususnya untuk masyarakat Indonesia, semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dapat terwujud.

Pengembangan empati budaya hendaklah merupakan proses yang berkesinambungan, bukan merupakan sesuatu yang instan. Artinya tidak ada batas waktu untuk mengembangkan empati budaya. Selain dari empati budaya kompetensi konselor yang juga harus dikembangkan adalah terkait dengan pengembangan wawasan latar belakang budaya klien yang beragam. Apalagi ke depan keragaman budaya juga semakin meningkat. Tidak hanya keberagaman budaya Indonesia tetapi juga budaya dari beberapa negara Asean lainnya. Peningkatan kompetensi konselor terkait dengan konseling multikultural dapat dilakukan melalui berbagai cara yaitu melalui dua bentuk pengembangan sikap profesional konselor seperti :

1. Pada masa prajabatan, dimana pada saat calon konselor didik pada Program Studi Bimbingan dan Konseling sudah seharusnya menyediakan mata kuliah khusus Konseling Multikultural atau yang sejenis dengan ini namanya, dengan mengembangkan materi yang banyak mengarah kepada keterampilan dalam memahami budaya, jadi tidak hanya pengetahuan tentang budaya. Begitu juga dalam proses perkuliahan anak banyak diberi kesempatan berlatih dengan klien yang beda budaya. Untuk itu sudah barang tentu kurikulum perlu dievaluasi dan kalau perlu direvisi. Selain itu perlu adanya forum program studi untuk menelaah kompetensi ini secara rinci mengingat belum banyak tertuang dalam prinsip-prinsip bimbingan dan konseling yang telah ditetapkan.
2. Pada masa sudah memiliki jabatan konselor, konselor seharusnya selalu meningkatkan kompetensinya baik melalui pelatihan, seminar, *workshop*, Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK), ataupun dengan cara melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Konselor tidak hanya mengandalkan pendekatan, dan teknik yang sudah lama yang mungkin tidak tepat lagi akan tetapi perlu penambahan ilmu, pengetahuan dan keterampilan dengan pendekatan dan teknik yang baru berkembang.

## PENUTUP

Konseling multikultural merupakan perjumpaan dua budaya yaitu budaya konselor sendiri dan budaya klien. Dalam pelaksanaan konseling multikultural yang efektif diperlukan adanya empati budaya dari konselor. Banyak isu terkait dengan konseling multikultural yang menuntut konselor di masa depan memiliki kompetensi dalam konseling multikultural, baik kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Pengembangan kompetensi konselor dapat dilakukan di lembaga pendidikan tepatnya di Program Studi Bimbingan dan Konseling itu sendiri sebagai lembaga pencetak tenaga konselor. Lembaga pencetak tenaga konselor perlu menelaah lebih mendalam terhadap masing-masing kompetensi konselor dalam konseling multikultural melalui forum jurusan/program studi secara rinci sebagai pelengkap penjelasan Permendiknas no 27 2008 yang selanjutnya dapat disosialisasikan melalui berbagai cara diantaranya melalui seminar, *workshop*, pelatihan, Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) dan sebagainya. Sehingga konselor di masa depan betul-betul memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan masyarakat masa depan.

**DAFTAR KEPUSTAKAAN**

- Anditasari, Erviana. 2013. Problematika dalam Konseling Multikultural antara Konselor dengan Konseli Berdasar Perbedaan Budaya di SMA N 1 Prambanan Sleman Yogyakarta (*Skripsi*). Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan
- Corey, G. 2013. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Brooks/Cole Pub.Co. California.
- Gladding, Samuel T. 2012. *Konseling Profesi yang Menyeluruh*. Indeks: Jakarta.
- Hansen, L. S. 1997. *Integrative Life Planning; Critical Tasks for Career Development and Changing Life Patterns*. Jossey-Bass Publishers : San Francisco.
- Lee,C.C. 2008. *Multicultural Issues in Counseling: New Approaches in Diversity* Alexandria: American Counseling Association.
- Margaretha, Maria. 2017. Kompetensi Konseling Multikultural bagi Konselor Sekolah: Suatu Kajian Teoritis (*Proceeding*). Malang: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. 93 - 108
- Masturi, “Counselor Encapsulation: Sebuah Tantangan dalam Pelayanan Konseling Lintas Budaya”, (*Jurnal*) *Konseling GUSJIGANG*, Universitas Muria Kudus, Vol. 1 No. 2 Tahun 2005 ISSN 2460-1187.
- Sari, Iponovita. 2014. Profil Kompetensi Konselor dalam Konseling Multikultural dalam Menghadapi Masyarakat Ekono Asean di Kota Padang. (*Skripsi*) Prodi BK STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Supriadi, Dedi. 2001. *Konseling Lintas Budaya: Isu-isu dan Relevansinya di Indonesia*. UPI. Bandung.



## PROFIL PEMBUATAN KEPUTUSAN KARIR PESERTA DIDIK BERDASARKAN PROGRAM PEMINATAN (PENELITIAN DESKRIPTIF TERHADAP PESERTA DIDIK KELAS XII SMK NEGERI 1 BANDUNG TAHUN AJARAN 2017/2018)

**Amin Budiami dan Marita Lutvia**

*Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia*

### **Abstract**

*This research is based on a phenomenon of interest that can be influential in making career decisions. Learners who choose a specialization program in accordance with their potential tends to be more optimal in making career decisions compared with students who choose the program of specialization not in accordance with their self potential. The author is interested to examine more deeply about making career decisions on learners based on specialization programs. The purpose of this study is to obtain empirical data about the level in making career decisions and the difference in making career decisions of learners based on the program of interest on XII students of SMK Negeri 1 Bandung Academic Year 2017/2018. This research used quantitative approach with descriptive method and survey design. This research was conducted to 429 students of XII class in SMK Negeri 1 Bandung academic year 2017/2018 by using saturated samples. The findings shows 1) the level of career in making decision of XII students in SMK Negeri 1 Bandung in the academic year 2017/2018 is in the moderate category with a percentage of 67.60% 2) level in making career decisions of learners who follow the program of specialization of Office Administration has a significant difference with the program of specialization Accounting with sig value. 0.008 (sig value <0.05), 3) level in making career decisions of learners who follow the program of Accounting specialization has a significant difference with the program of Marketing interest with sig value. 0.006 (sig value <0.05). Based on the analysis at all stages of the study, it can be concluded that there are significant differences associated in making career decisions on XII students of SMK Negeri 1 Bandung Academic Year 2017/2018 between the Accounting Specialization program with specialization of Office Administration and Accounting program with specialization program Marketing.*

*Keywords: Career Decision Making, Specialization Program, Learners*

### **PENDAHULUAN**

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu jenjang pendidikan yang bisa ditempuh oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikannya di Sekolah Menengah Pertama. Sekolah menengah kejuruan (SMK) pada pasal 15 UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional didefinisikan sebagai berikut “Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu”.

Peserta didik SMK berada pada rentang usia 16-18 tahun, dalam perkembangan karir berada pada tahap eksplorasi (Dillard, 1985, hlm. 19). Sejalan dengan hal tersebut, Super menjelaskan bahwa berdasarkan tugas perkembangan karir, remaja berada pada tahap eksplorasi, pada tahap ini remaja mulai memikirkan berbagai alternatif pekerjaan, pencarian peran dan jati diri di sekolah (Osipow, 1983, hlm. 157). Pendapat tersebut menggambarkan bahwa remaja pada tahap perkembangan karir, mulai mengidentifikasi jenis pekerjaan yang sesuai dengan bakat, minat, kecerdasan serta potensi yang dimilikinya. Remaja mulai dihadapkan pada berbagai pilihan karir dan dituntut agar dapat memutuskan karir secara tepat.

Membuat keputusan mengenai karir merupakan tugas penting bagi orang-orang muda. Konsisten dengan teori perkembangan karir, proses ini mulai terjadi di sekolah dasar, ketika anak-anak mengembangkan kepentingan mereka dan mulai memahami bagaimana kemampuan mereka berhubungan dengan dunia kerja (Gottfredson dan Super, dalam Creed et.all, 2006, hlm. 1).

Tidak semua individu dapat melakukan proses pengambilan keputusan karir dengan mudah, beberapa individu mengalami kesulitan dalam proses pembuatan keputusan karir. Kesulitan dalam proses pengambilan keputusan karir, mengarah pada kemungkinan tiga konsekuensi terbesar

yaitu (1) kemungkinan bagi individu untuk mentransfer proses pembuatan keputusan kepada orang lain dan menahan diri untuk memutuskan sendiri, (2) kegagalan dalam mencapai pilihan karier yang optimal karena keterlambatan dalam pembuatan keputusan, dan (3) menjadi pengangguran sementara waktu (Gati et.all dalam Chen & Liew, 2015).

Hal ini di dukung dengan hasil studi yang dilakukan oleh Budi Amin yang mengungkapkan bahwa 90% peserta didik sekolah menengah di Kabupaten Bandung menyatakan bingung dalam memilih karir di masa depan (Budi Amin, 2002, hlm. 260).

Beberapa penelitian, menunjukkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan karir individu. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan di Turki menemukan bahwa *SES (Statute Economic Social)* merupakan faktor penting baik untuk *CDM (Career Decision Making)* atau *CM (Career Maturity)*. Sebagai contoh, seorang remaja dari latar belakang *SES* rendah lebih mungkin untuk memiliki sekolah yang kualitasnya rendah, sedikit model peran karier, dibandingkan remaja yang *SES*nya tinggi, pengaruh *SES* pada remaja dari latar belakang *SES* rendah ini dapat mengakibatkan harapan yang rendah untuk karir tertentu (Bozgeyikli, 2009, hlm. 21).

Penelitian lainnya mengenai “Hubungan Konformitas Teman Sebaya Dengan Intensi Pemilihan Jurusan Kuliah Pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 3 Malang” menunjukkan hasil perhitungan statistik nilai hubungan antara konformitas teman sebaya dengan intensi pemilihan jurusan kuliah yang hanya sebesar 20,4 %, hal ini mengartikan bahwa masih terdapat 70,6% faktor lain yang mempengaruhi hubungan konformitas teman sebaya dengan intensi pemilihan jurusan pada siswa. Masih terdapat 70,6% faktor lain yang tidak diteliti dalam mempengaruhi intensi pemilihan jurusan kuliah pada siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Malang, seperti pola asuh orang tua, kepribadian, jenis kelamin, inteligensi, dan juga kebudayaan (Priastuti, 2014, hlm. 1).

Penelitian yang dilakukan oleh Susiladevita (2013) juga menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik kelas XI Akuntansi SMK Negeri 2 Kota Jambi telah mengenali karakteristik pemilihan karir yang didasari minat dengan persentase sebesar 77,34%. Hal ini menunjukkan bahwa semua remaja sedikit banyak memiliki minat dan ia juga memiliki minat-minat khusus tertentu yang terdiri dari berbagai kategori, salah satunya minat terhadap pendidikan dan pekerjaan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa perkembangan keputusan karir remaja dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor internal yang perlu diteliti dalam mengungkap pengaruh faktor lain pada perkembangan pembuatan keputusan karir yaitu minat. Minat yaitu kecenderungan yang agak menetap pada seseorang untuk merasa tertarik pada suatu bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan bidang itu (Winkel, 1997, hlm. 593).

Memilih karir yang sesuai dengan minat dan potensi yang dimiliki akan berdampak pada pilihan dan orientasi karir. Dapat dikatakan bahwa ketika tamat SMA/SMK peserta didik telah memilih jenjang pendidikan pada bidang tertentu, maka ia telah merencanakan dan memutuskan karir masa depannya sesuai dengan pilihan jenjang pendidikan tersebut.

Pada kenyataannya masih terdapat peserta didik SMA/SMK yang merasa sulit untuk menentukan atau memutuskan pilihan terhadap jenjang pendidikan yang akan dimasukinya. Terkadang jenjang pendidikan yang dipilihnya tidak sesuai dengan minat dan potensi yang dimiliki. Bahkan ada kecenderungan hanya ikut-ikutan dengan teman-teman dan kemauan orang tua.

Fenomena dalam melanjutkan atau memilih program studi menunjukkan bahwa peserta didik tamatan SMP/MTs yang memasuki SMA/MA dan SMK, dan tamatan SMA/MA dan SMK yang memasuki perguruan tinggi belum semuanya didasarkan pada peminatan peserta didik yang didukung oleh potensi dan kondisi diri secara memadai sebagai modal pengembangan potensi secara optimal, seperti kemampuan dasar umum, bakat, minat dan kondisi fisik serta sosial budaya dan minat karir mereka. Akibatnya perkembangan mereka kurang optimal, tidak seperti yang diharapkan (Kemendikbud, 2013, hlm. 2-3).

SMK dinilai mampu mempersiapkan peserta didik yang mandiri dan siap bekerja. Pada kenyataannya, sebagian peserta didik SMK tidak dapat diserap di dunia kerja. Data dari BPS pada bulan Februari 2017 menunjukkan TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) didominasi oleh lulusan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) sebesar 9,27% , SMA (Sekolah Menengah Atas) sebesar 7,03% , Diploma sebesar 6,35% , SMP sebesar 5,36% , Universitas sebesar 4,98% dan SD sebesar 3,54% (Databoks, Katadata Indonesia).

Berdasarkan hal tersebut, tentunya sekolah dan guru BK dapat memberikan pengaruh yang sangat kuat dalam perkembangan karir peserta didik. Sekolah adalah pijakan awal bagi seseorang untuk pertama kali mengenal dunia kerja. Sekolah memberikan suasana untuk mengembangkan diri sendiri sehubungan dengan prestasi dan kerja (Santrock, 2003, hlm. 486).

Pengembangan diri peserta didik dapat dilakukan melalui peminatan. Pada diri peserta didik terdapat minat khusus yang berbeda satu dengan yang lainnya. Perbedaan peserta didik dalam minat akan menentukan pilihan karier di masa akan datang. Program peminatan di sekolah menengah atas akan menjadi titik awal yang menentukan profesi di masa depan (Depdiknas, 2004).

Peminatan peserta didik di SMK merupakan suatu proses pengambilan pilihan dan keputusan oleh peserta didik dalam bidang studi keahlian, program studi keahlian, dan kompetensi keahlian yang didasarkan atas pemahaman potensi diri dan peluang yang ada. Dalam konteks ini, bimbingan dan konseling membantu peserta didik untuk memahami diri, menerima diri, mengarahkan diri, mengambil keputusan diri, merealisasikan keputusannya secara bertanggung jawab (Kemendikbud, 2016, hlm. 84).

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut :

1. Seperti apa kecenderungan pembuatan keputusan karir peserta didik kelas XII program peminatan Akutansi di SMK Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018?
2. Seperti apa kecenderungan pembuatan keputusan karir peserta didik kelas XII program peminatan Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018?
3. Seperti apa kecenderungan pembuatan keputusan karir peserta didik kelas XII program peminatan Pemasaran di SMK Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018?
4. Seperti apa kecenderungan pembuatan keputusan karir peserta didik kelas XII program peminatan Usaha Perjalanan Wisata di SMK Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018?
5. Apakah terdapat perbedaan tingkat pembuatan keputusan karir pada peserta didik kelas XII di SMK Negeri 1 Bandung 2017/2018 berdasarkan program peminatan yang dipilih?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini untuk menempuh data empirik mengenai :

1. Gambaran umum tingkat pembuatan keputusan karir peserta didik kelas XII SMK Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018.
2. Signifikansi perbedaan pembuatan keputusan karir peserta didik berdasarkan program peminatan pada kelas XII SMK Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018.

### **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif dan desain survey. Penelitian ini dilakukan kepada 429 peserta didik kelas XII di SMK Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018, teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan sampel jenuh. Adapun teknik pengumpulan data hasil penelitian didapatkan dari instrumen berupa angket (kuesioner). Ketercapaian tingkat pembuatan keputusan karier diukur menggunakan angket

yang dikembangkan oleh peneliti sesuai dengan aspek dan indikator dalam teori pembuatan keputusan karier.

Alternatif jawaban menggunakan skala Likert, dimana skala ini memiliki empat alternatif jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS).

Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XII SMK Negeri 1 Bandung ebagai populasi. Jumlah partisipan yang terlibat sebanyak 429, yang terdiri dari 13 kelas. Pertimbangan dipilihnya peserta didik kelas XII SMK Negeri 1 Bandung karena sasaran dalam penelitian ini adalah peserta didik dalam rentang usia 16-18 tahun. Pada usia tersebut peserta didik mulai memikirkan berbagai alternatif pekerjaan, dan pencarian jati diri di sekolah (Osipow, 1983, hlm.157).

Pengolahan uji validitas item dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan aplikasi model rasch dengan *software winteps*. Uji validitas aitem apakah sesuai dengan data akan terlihat dari kriteria nilai *Outfit Mean Square (MNSQ)* yang diterima  $0,5 < MNSQ > 1,5$ , *Outfit Z-Standard (ZSTD)* yang diterima  $-2,0 < ZSTD < +2,0$  dan nilai *Point Measure Correlation (Pt Mean Corr)*  $0,4 < Pt Measure Corr < 0,85$ .

Hasil dari uji validitas item yang telah dilakukan pada instrumen pembuatan keputusan karir sebanyak 27 item valid dari 66 item pernyataan instrumen dan 39 item tidak valid.

Perhitungan uji reabilitas terhadap instrumen pembuatan keputusan karir berdasarkan program peminatan dengan bantuan *software winteps* melalui tabel 3.1 yaitu *Summary Statistic*, diperoleh koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* pada instrument keputusan karier sebesar 0.88. Koefisien reliabilitas tersebut menunjukkan bahwa instrumen pembuatan keputusan karir berada pada kategori yang bagus sehingga dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data.

Selanjutnya dilakukan uji normalitas dan homogenitas untuk menentukan jenis statistik apa yang dapat dilakukan dalam pengujian hipotesis (uji beda rata-rata).

Uji normalitas dan homogenitas dilakukan dengan bantuan *Software SPSS 20*.

Uji normalitas digunakan dengan metode Kolmogrov-Smirnov. Hasil analisis uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2.1**  
**Hasil Uji Normalitas**

Program Peminatan	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>		
	Statistic	df	Sig.
Administrasi Perkantoran	,100	138	,002
Akuntansi	,081	103	,094
Pemasaran	,061	128	,200
Usaha Perjalanan Wisata	,084	60	,200

Dari hasil pengolahan data diketahui bahwa program peminatan **Akuntansi**, **Pemasaran** dan **Usaha Perjalanan Wisata berdistribusi normal** dengan masing-masing nilai signifikansi sebesar 0,094; 0,200; 0,200 (nilai Sig. > 0,05) sedangkan program **Administrasi Perkantoran** memiliki data yang *tidak berdistribusi normal* dengan nilai signifikansi sebesar 0,002 (nilai Sig. > 0,05).

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang berasal dari populasi memiliki variansi yang sama atau tidak. Kriteria pengujian hipotesis penelitian mengenai uji homogenitas sebagai berikut:

1. Jika nilai sig.  $> 0,05$ ; maka data berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama atau homogen.
2. Jika nilai sig.  $< 0,05$ ; maka data berasal dari populasi yang memiliki variansi yang tidak sama atau tidak homogen.

Hasil analisis uji homogenitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2.2 Hasil Uji Homogenitas**

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
0,312	3	425	0,817

Dari hasil pengolahan data diketahui bahwa nilai signifikansi (sig.) sebesar **0,817** (nilai sig.  $> 0,05$ ), artinya **data bersifat homogen** (memiliki variansi yang sama).

Berdasarkan hasil uji normalitas dan homogenitas diketahui bahwa data penelitian tidak berdistribusi normal sehingga pengujian dilakukan dengan menggunakan statistik nonparametris melalui uji *Kruskal-Wallis*.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Pembuatan Keputusan Karier Peserta Didik Kelas XII SMK Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018

Gambaran umum mengenai tingkatan pembuatan keputusan karir peserta didik kelas XII SMK Negeri 1 Bandung tahun ajaran 2017/2018 diperoleh hasil dengan menggunakan aplikasi model *rasch* dengan *software winsteps*, mengolah hasil jawaban peserta didik pada lembar jawaban instrument pembuatan keputusan karir.

Profil umum pembuatan keputusan karir peserta didik kelas XII SMK Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018 terdiri dari kategori tinggi, sedang dan rendah. Berdasarkan tabel 4.2, menunjukkan bahwa dari 429 peserta didik yang dijadikan sampel, sebanyak 72 peserta didik atau 16.79% berada pada kategori tinggi, sebanyak 290 peserta didik atau 67.60% berada pada kategori sedang, sedangkan sebanyak 67 peserta didik atau 15.61% berada pada kategori rendah.

Jika dikaitkan dengan masa remaja, maka kemampuan peserta didik dalam membuat keputusan karir sangatlah penting. Menurut teori Super, karakteristik perkembangan karir remaja sesuai dengan karakteristik perkembangan karir pada tahap eksplorasi (usia 15-24 tahun). Tahap eksplorasi ditandai dengan mulai melakukan penelaahan diri (*self examination*), mencoba membagi berbagai peranan, serta melakukan penjelajahan pekerjaan baik di sekolah maupun di luar sekolah (Suherman, 2013, hlm. 113). Peserta didik kelas XII SMK berada pada tahap eksplorasi, pada tahap ini peserta didik harus mampu membuat keputusan karir yang tepat bagi dirinya.

Hal ini didukung oleh pendapat Rogers dkk, yang menyatakan bahwa tahun terakhir di sekolah sangat penting bagi peserta didik dalam proses pembuatan keputusan karir, karena saat inilah peserta didik biasanya mulai merencanakan, mengeksplorasi dan membuat keputusan tentang pekerjaan (Rogers, Creed & Glenndon, 2008).

Pengambilan keputusan karir adalah suatu proses menentukan pilihan karir dari beberapa alternatif pilihan berdasarkan pemahaman diri dan pemahaman karir (Hartono, 2009, hlm. 48). Pengambilan keputusan karir yang dibuat oleh para remaja sering mengalami banyak perubahan yang menyulitkan dan terjadi secara tidak terduga.

Creed, Patton, dan Prideaux, (2006) mengungkapkan bahwa sebanyak 50% peserta didik mengalami kebingungan dalam pengambilan keputusan. Salah satu faktornya adalah begitu banyak

pilihan jenjang pendidikan dan jenis pekerjaan yang tersedia, serta kebutuhan untuk mengetahui nilai-nilai kehidupan serta tujuan apa yang dibutuhkan dalam pilihan karir tersebut. Selain itu, terbatasnya eksplorasi dan pengalaman pada *role model* karir maka minat dan aspirasi peserta didik berkaitan dengan bidang karir tertentu sering kali menjadi *stereotype* atau sesuatu yang telah terpolakan dalam pikirannya. Terbatasnya informasi mengenai karir membuat peserta didik memilih sesuai apa yang diketahui.

Pembuatan keputusan karir adalah suatu proses menentukan pilihan karir dari beberapa alternatif pilihan berdasarkan pemahaman diri dan pemahaman karir (Hartono, 2009, hlm. 48). Pembuatan keputusan karir yang dibuat oleh para remaja sering mengalami banyak perubahan yang menyulitkan dan terjadi secara tidak terduga.

Fakta bahwa siswa SMA/SMK belum mampu mengambil keputusan terkait memilih perguruan tinggi juga dibahas dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hayadin diperoleh hasil bahwa sebanyak 47,7 % peserta didik setingkat SMA ( SMA, MA, SMK) sudah mempunyai pilihan Perguruan Tinggi dan 52,3 % belum mempunyai pilihan Perguruan Tinggi. Sebanyak 52,3 % peserta didik tersebut mengembalikan angket karena belum memiliki pilihan Perguruan Tinggi, dan sisanya sudah memiliki pilihan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada siswa setingkat SMA masih banyak yang kesulitan mengambil keputusan yang tepat terkait studi lanjut ke Perguruan Tinggi (Hayadin dalam Zulaikhah, 2014, hlm. 3).

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Fitriani menunjukkan bahwa peserta didik di SMK Pasundan 1 Bandung memiliki kemampuan yang rendah dalam membuat keputusan karir. Peserta didik belum mampu membuat keputusan karir pada aspek studi lanjutan sebesar 50,87%, rendah dalam pemilihan pekerjaan sebesar 47,65%, kurang mampu memilih kegiatan di luar sekolah dengan persentase sebesar 45,93%. Data tersebut menunjukkan bahwa peserta didik masih ragu dalam menentukan masa depan (Fitriani, 2013, hlm. 4).

Berdasarkan hal tersebut, tentunya proses pengembangan karir sangat penting dilakukan oleh peserta didik (remaja) agar mereka tidak mengalami kesulitan dan kebingungan ketika dihadapkan pada berbagai pilihan karir.

Remaja yang berusia sekitar 16-17 tahun dan merencanakan untuk bekerja setelah lulus sekolah tentunya haruslah menyiapkan diri untuk menghadapi masa peralihan dari dunia belajar ke dunia kerja. Pendidikan menengah yang menyiapkan peserta didik untuk siap bekerja setelah lulus sekolah yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pendidikan-pendidikan kejuruan harus diarahkan kembali dengan baik.

Hal ini didukung oleh pendapat William bahwa pendidikan kejuruan tidak cukup mempersiapkan remaja untuk pekerjaan tertentu, namun metode praktiknya dapat memberikan pelajaran cara-cara yang bagus dan efektif untuk memperoleh keterampilan-keterampilan yang mereka butuhkan untuk berhasil dalam sejumlah bidang pekerjaan (William T. Grant dalam Santrock, 2003, hlm. 491).

## **B. Perbedaan Pembuatan Keputusan Karir berdasarkan Program Peminatan Peserta Didik Kelas XII SMK Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018**

Secara umum, tidak terjadi perbedaan yang signifikan terkait pembuatan keputusan karir pada setiap program peminatan. Perbedaan tingkat pembuatan keputusan karir peserta didik kelas XII pada setiap program peminatan dilakukan dengan menggunakan teknik *Kruskal-Wallis Test* pada *software SPSS 20*. Hasil uji *Kruskal-Wallis* dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut.

**Tabel 3.1 Hasil Uji *Kruskal-Wallis***

	<b>Keputusan Karir</b>
	9,723
Chi-Square	3,021



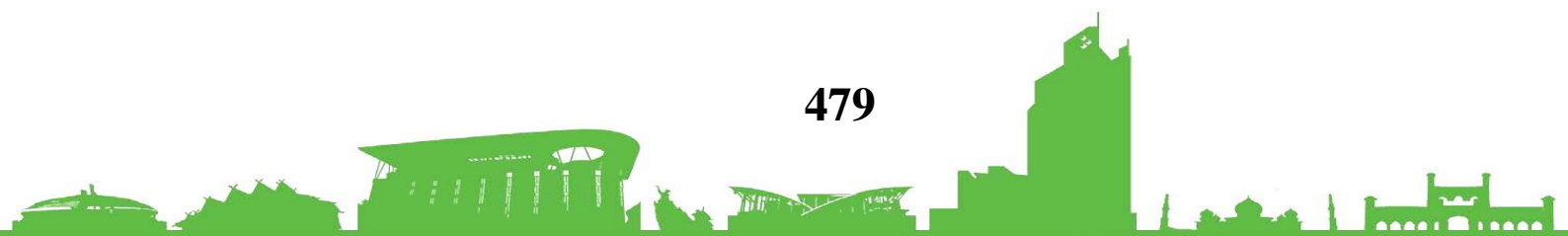
df	
Asymp. Sig	

Berdasarkan tabel 3.1, diketahui bahwa hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa nilai sig  $0.021 < 0.05$  yang berarti bahwa  $H_0$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa “terdapat perbedaan profil pembuatan keputusan karir peserta didik kelas XII SMK Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018 berdasarkan program peminatan yang dipilihnya di sekolah”. Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan teknik *Kruskal-Wallis*, selanjutnya dilakukan pengolahan kembali melalui *Mann Whitney Test*. *Mann Whitney Test* dilakukan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antar program peminatan yang satu dengan program peminatan lainnya. Hasil dari Uji *Mann Whitney* dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut.

**Tabel 3.2 Hasil Uji Mann-Whitney**  
**C.**

Peminatan (A)	Peminatan (B)	Mean Difference (A-B)	Sig.
Administrasi Perkantoran	Akuntansi	-24.03	0.008
	Pemasaran	2.16	0.819
	Usaha Perjalanan Wisata	-9.04	0.307
Akuntansi	Administrasi Perkantoran	24.03	0.008
	Pemasaran	24.37	0.006
	Usaha Perjalanan Wisata	9.67	0.207
Pemasaran	Administrasi Perkantoran	-2.16	0.819
	Akuntansi	-24.37	0.006
	Usaha Perjalanan Wisata	-9.59	0.260
Usaha Perjalanan Wisata	Administrasi Perkantoran	9.04	0.307
	Akuntansi	-9.67	0.207
	Pemasaran	9.59	0.260

Berdasarkan tabel 3.2, diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pembuatan keputusan karir peserta didik yang memilih program peminatan Administrasi Perkantoran dengan peserta didik yang memilih program peminatan Akuntansi dengan nilai Sig. 0.008 (nilai sig.  $< 0,05$ ) dan hasil skor *mean difference* sebesar -24.03. Selanjutnya, pembuatan keputusan karir peserta didik pada program peminatan Administrasi Perkantoran tidak memiliki perbedaan



signifikan dengan peserta didik yang mengikuti program peminatan Akuntansi dan Usaha Perjalanan Wisata.

Berdasarkan tabel 3.2 dapat diketahui pula bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terkait pembuatan keputusan karir antara peserta didik pada program peminatan Akuntansi dengan peserta didik pada program peminatan Pemasaran dengan nilai Sig. 0.006 (nilai sig. < 0,05) dan hasil skor *mean difference* sebesar 24.37. Selanjutnya, pembuatan keputusan karir peserta didik pada program peminatan Administrasi Perkantoran tidak memiliki perbedaan signifikan dengan peserta didik yang mengikuti program peminatan Akuntansi dan Usaha Perjalanan Wisata.

Dapat diketahui pula bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan terakit pembuatan keputusan karir antara peserta didik pada program peminatan Usaha Perjalanan Wisata dengan peserta didik pada program peminatan Administrasi Perkantoran, Akuntansi ataupun Pemasaran.

Jika skor pembuatan keputusan karir peserta didik diurutkan dari yang tertinggi sampai terendah berdasarkan program peminatannya maka dapat diketahui bahwa program peminatan Akuntansi memiliki skor yang lebih tinggi, ditandai dengan hasil *mean difference* yang memiliki nilai positif dengan program peminatan lainnya. Artinya, peserta didik pada program peminatan Akuntansi memiliki kemampuan pembuatan keputusan karir yang lebih tinggi dibandingkan program peminatan lainnya. Sebaliknya, program peminatan Pemasaran memiliki skor pembuatan keputusan karir yang paling rendah, hal ini ditandai dengan hasil *mean difference* yang secara keseluruhan memiliki nilai negatif dengan program peminatan lainnya. Artinya, peserta didik pada program peminatan Pemasaran memiliki kemampuan pembuatan keputusan karir yang sangat rendah dibandingkan program peminatan lainnya.

Dari hasil tabel 3.2 dapat disimpulkan bahwa hanya terdapat perbedaan signifikan pembuatan keputusan karir peserta didik pada program peminatan Adminitrasi Perkantoran dengan program peminatan Akuntansi, dapat diketahui pula bahwa peserta didik pada program peminatan Akuntansi memperoleh hasil skor *mean difference* sebesar 24.03, artinya memiliki kemampuan pembuatan keputusan karir yang lebih tinggi daripada peserta didik pada program peminatan Pemasaran dengan hasil skor *mean difference* sebesar -24.03.

Terdapat perbedaan signifikan pembuatan keputusan karir peserta didik pada program peminatan Akuntansi dengan program peminatan Pemasaran. Dari hasil skor *mean difference* sebesar 24.37, artinya memiliki kemampuan pembuatan keputusan karir yang lebih tinggi daripada peserta didik pada program peminatan Pemasaran dengan hasil skor *mean difference* sebesar - 24.37.

Perbedaan pembuatan keputusan karir pada peserta didik berdasarkan program peminatan menunjukkan bahwa minat dalam diri individu dapat mempengaruhi tingkat kemampuan pembuatan keputusan karirnya.

Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri (Slameto, 2003, hlm. 180). Peserta didik yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut (Slameto, 2003: 180).

Semua remaja sedikit banyak memiliki minat dan ia juga memiliki minat-minat khusus tertentu yang terdiri dari berbagai kategori, salah satunya minat terhadap pendidikan dan pekerjaan. Besarnya minat remaja terhadap pendidikan sangat dipengaruhi oleh minat mereka pada pekerjaan (Hurlock, 1980, hlm. 220). Dalam hal ini, biasanya remaja lebih menaruh minat pada mata pelajaran yang nantinya akan berguna dalam bidang pekerjaan yang dipilihnya.

Shertzer dan Stone mengatakan bahwa dalam memutuskan suatu karir akan selalu berkaitan dengan dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal dipengaruhi oleh nilai-nilai kehidupan, inteligensi, bakat, minat, konsep diri, pengetahuan dan keadaan fisik (Winkel, 1997).

Harisanto (2006) dalam penelitiannya menemukan bahwa faktor internal lebih mempengaruhi keputusan memilih karir pada remaja dibanding faktor dari luar.



Hal ini juga didukung oleh Nufus (2007) yang menyatakan bahwa faktor penentu pemilihan karier peserta didik SMK Negeri 1 Dukuhturi Kabupaten Tegal menunjukkan faktor internal, khususnya faktor minat memiliki presentasi paling tinggi dibandingkan faktor penentu pemilihan karier lainnya (Nufus, 2017, hlm. 93).

Salah satu faktor yang mempengaruhi pembuatan keputusan karir adalah *self knowledge* yaitu pengetahuan yang ditandai dengan pengetahuan tentang bakat atau potensi, minat dan ciri kepribadian (Dillard, 1985, hlm. 42).

Hal ini didukung oleh Low, Yoon, Roberts and Rounds (2005) yang berpendapat bahwa pengetahuan tentang minat kejuruan peserta didik dapat digunakan oleh pendidik sebagai dasar untuk mengenalkan konteks dunia kerja di dalam kelas.

Pembuatan keputusan karir ini dapat dilakukan oleh remaja jika remaja mengetahui dengan baik minatnya terhadap suatu bidang tertentu. Poses karir tentunya muncul pada usia sekolah ketika peserta didik mulai mengembangkan minatnya dan adanya pemahaman antara kemampuan dengan karir di masa depan.

Penelitian yang dilakukan mengenai pembuatan keputusan karir berdasarkan program peminatan peserta didik kelas XII di SMK Negeri 1 Bandung diketahui bahwa program peminatan Pemasaran memiliki kemampuan pembuatan keputusan karir yang paling rendah dibandingkan program peminatan lainnya. Hal ini dikarenakan peserta didik pada program peminatan Pemasaran tidak semuanya merasa memiliki minat sesuai dengan program peminatan yang dipilihnya sehingga mereka masih bingung dan ragu dalam merencanakan dan memutuskan kariernya setelah lulus sekolah nanti.

Hal ini didasari pula pada studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti melalui wawancara dengan guru BK, diketahui bahwa sebagian besar peserta didik yang berada pada program peminatan pemasaran adalah peserta didik yang terpaksa masuk pada program peminatan tersebut karena tidak memenuhi persyaratan untuk masuk program peminatan lainnya, seperti Akuntansi, Administrasi Perkantoran maupun Usaha Perjalanan Wisata.

Hal ini didukung oleh pendapat Kartono bahwa seseorang yang tidak suka kepada pekerjaan atau tidak berminat pada pekerjaannya, tidak akan mendapatkan hasil yang baik meskipun kemampuan untuk mengerjakan ada (Amin Budiamin, Budi Astuti dan Asmangiah, 2015, hlm. 6).

Dorene juga berpendapat bahwa kepribadian dan minat sangat penting dalam memilih jalan karir (Dorene, 2011, hlm. 67). Oleh karena itu, peserta didik SMK sebagai remaja harus mengetahui apakah kemampuannya dan minatnya sesuai dengan program peminatan atau jurusan yang dipilihnya agar mendapatkan hasil yang baik ketika melanjutkan kariernya nanti setelah lulus sekolah.

## KESIMPULAN

### A. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian telah tercapai yaitu dengan diperolehnya deskripsi profil pembuatan keputusan karir peserta didik berdasarkan program peminatan. Selanjutnya, secara rinci terdapat beberapa kesimpulan terkait dengan hasil temuan penelitian sebagai berikut:

1. Secara umum pembuatan keputusan karir peserta didik kelas XII di SMK Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018 berada pada kategori sedang. Artinya, secara rata-rata peserta didik telah mencapai tingkat pembuatan keputusan karir namun belum optimal pada setiap aspek pembuatan keputusan kariernya.
2. Tingkat pembuatan keputusan karir peserta didik kelas XII pada program peminatan Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018 berada pada kategori sedang.
3. Tingkat pembuatan keputusan karir peserta didik kelas XII pada program peminatan Akuntansi di SMK Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018 berada pada kategori sedang.

4. Tingkat pembuatan keputusan karir peserta didik kelas XII pada program peminatan Pemasaran di SMK Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018 berada pada kategori sedang.
5. Tingkat pembuatan keputusan karir peserta didik kelas XII pada program peminatan Usaha Perjalanan Wisata di SMK Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018 berada pada kategori sedang.
6. Terdapat perbedaan yang signifikan terkait pembuatan keputusan karir peserta didik kelas XII di SMK Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018 antara program peminatan Akuntansi dengan program peminatan Administrasi Perkantoran dan program peminatan Akuntansi dengan program peminatan Pemasaran.

## B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada peserta didik kelas XII di SMK Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018 diberikan rekomendasi kepada pihak sebagai berikut.

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling
  - a) Berdasarkan hasil penelitian tingkat pembuatan keputusan karir yang berada pada kategori sedang, diharapkan guru bimbingan konseling dapat memverifikasi secara menyeluruh profil pembuatan keputusan karir peserta didik yang dihasilkan penelitian ini, melakukan pengukuran tingkat pembuatan keputusan karir pada setiap jenjang tahun akademik sebagai analisis kebutuhan penunjang.
  - b) Guru BK diharapkan dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling karir kepada peserta didik dalam bentuk layanan dasar seperti bimbingan klasikal maupun bimbingan kelompok serta memfasilitasi perkembangan peserta didik agar dapat mencapai tingkat pembuatan keputusan karir yang optimal.
  - c) Guru bimbingan dan konseling hendaknya memberikan layanan bimbingan lebih lanjut terhadap peserta didik yang memiliki pembuatan keputusan karir yang rendah melalui layanan konseling individual maupun konseling kelompok dengan memperhatikan aspek pengetahuan (pemahaman diri) dan sikap peserta didik yang mana kedua aspek tersebut merupakan kesatuan utuh dalam membekali peserta didik agar memiliki keterampilan pembuatan keputusan karir yang tepat.

## 2. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian dengan menggunakan *klaster* (tingkatan) berdasarkan seluruh jenjang kelas sehingga dapat mengetahui secara menyeluruh tingkat pembuatan keputusan karir peserta didik, dan dapat melakukan penelitian secara korelasional antara pembuatan keputusan karier dengan variabel lainnya.

## REFERENSI

- Bozgeyikli, H. et. al. (2009). Career Decision Making Self-Efficacy, Career Maturity and Socioeconomic Status With Turkish Youth. *Georgian Electronic Scientific Journal: Education Science And Psychology*, 4(1).
- Budiamin, A., Budi A dan Asmangiah. (2015). Pengendali Hubungan antara Minat Dengan Hasil Kerja. *Jurnal Online*.
- Chen, L.S & Su A.L. (2015). *Factors Influencing Career Decision-Making Difficulties Among Graduating Students from Malaysian Private Higher Educational Institutions Proceedings of 8th Asia-Pacific Business Research Conference 9 - 10 February 2015, Hotel Istana, Kuala Lumpur, Malaysia, ISBN: 978-1-922069-71-9*.
- Creed, P.A, Patton, W., and Prideaux. (2006). Causal Relationship Between Career Indecision and Career Decision-Making Self-Efficacy: A Longitudinal Cross-Lagged Analysis. *Journal of Career Development* 33(1):pp. 47-65.

- Databoks.(2017). *Ternyata Lulusan SMK Paling Banyak Menganggur*. Tersedia di : <http://databoks.katadata.co.id/datapublish/2017/05/08/ternyata-lulusan-smk-paling-banyak-menganggur>, diakses pada 4 Oktober 2017.
- Depdiknas. (2004). *Panduan Penilaian Penjurusan Kenaikan Kelas Dan Pindah Sekolah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Dillard, J.M. (1985). *Life Long Career Planning*. Columbus Toronto London Sydney: Charles E. Merrill Publishing Company, Bell and Howel Company.
- Dorene, C. (2011). *Marketing Yourself*. USA: Cengage Learning.S
- Fitriani, M. H. (2013). *Program Bimbingan Berbantuan Web untuk Meningkatkan Kemampuan Membuat Keputusan Karir Peserta Didik*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hartono. (2009). *Efektifitas Bimbingan Karier Berbantuan Komputer terhadap Kemandirian Pengambilan Keputusan Karier Siswa Kelas XI SMA Negeri 10 Surabaya*. Disertasi (tidak diterbitkan). Malang: Universitas Negeri Malang.
- Hurlock, B. E. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kemendikbud. (2013). *Pedoman Peminatan Peserta Didik*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Jakarta: Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Low, Yoon, Roberts & Rounds. (2005). The Stability of Vocational Interest from Early Adolescence to Middle Adulthood: A Quantitative Review of Longitudinal Studies. *American Psychological Association*. Vol. 131, No.5, hlm. 713-737.
- Nufus, A. (2017). *Faktor Penentu Pemilihan Karier Siswa SMK Negeri 1 Dukuhuri Kabupaten Tegal*. (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Osipow S.H. (1983). *Theories of Career Development*. New Jersey: Prentice Hall, Inc. Englewood Cliffs.
- Rogers, M. E., Creed, P.A., Glendon, A.I. (2008). The Role of Personality in Adolescent Career Planning And Exploration: A Social Cognitive Perspective. *Journal of Vocational Behavior*, 73, 132–142.
- Priastuti, P.D. (2014). *Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Intensi Pemilihan Jurusan Kuliah pada Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 3 Malang*. (Skripsi). Universitas Brawijaya, Malang.
- Santrock. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta : Erlangga.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suherman, U. (2013). *Bimbingan dan Konseling Karir Sepanjang Rentan Kehidupan*. Bandung: Rizqi Press.
- Susiladevita. (2013). *Identifikasi Karakteristik Pemilihan Karier Siswa Kelas XI Akuntansi SMK Negeri 2 Kota Jambi*. Tersedia di : [http://www.e-campus.fkip.unja.ac.id/eskripsi/data/pdf/jurnal\\_mhs/artikel/EA1D209035.pdf](http://www.e-campus.fkip.unja.ac.id/eskripsi/data/pdf/jurnal_mhs/artikel/EA1D209035.pdf).
- UU NO.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Winkel, W.S. (1997). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- Zulaikhah, N. (2014). *Hubungan antara Dukungan Orang Tua dan Orientasi Karir dengan Pengambilan Keputusan Studi Lanjut*. Tesis. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

## PROFIL KINERJA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI KOTA BANDUNG (*COUNSELORS' PERFORMANCE PROFILE AT STATE HIGH SCHOOLS IN BANDUNG*)

**Nurhuda dan Didi Rosadi**

Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia  
*didirosadi.bkupi@gmail.com*  
*nurhuda@upi.edu*

### **Abstract**

*The study aimed to determine the general description of the counselors' performance by student satisfaction as recipients or users of the service. The study used a quantitative approach with descriptive methods. Sampling technique used was purposive sampling. The sample was counselors at SMA Negeri Bandung that has been certified. The study found that: (1) In general, the performance of counselor in SMA Bandung Academic Year 2015/2016 according to the satisfaction is "Unsatisfactory". The findings in this research students have very high expectations of the guidance and counseling services but the organizer is teacher guidance and counseling have not been able to provide services according to the expectations of the students were very high, so there is a gap that is very high between the expectations of students with services given from teacher guidance and counseling; (2) The results of the analysis of the level of interest with the perception of the dimension main priority improving the quality of guidance and counseling services is the dimension Responsiveness.*

*Keywords: counselors' performance, student satisfaction, quality of guidance and counseling services.*

### **PENDAHULUAN**

Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Pasal 31 ayat 1 dan 3 menjelaskan bahwa “setiap warga negara berhak mendapat pendidikan” dan “pemerintah mengusahakan serta menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang”.

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa pendidikan merupakan “...usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar, dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Undang-undang diatas mengarah bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri setiap individu yang dilandasi dengan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Salah satu bentuk nyata dari proses pendidikan adalah dengan adanya pembelajaran di sekolah.

Suasana belajar dan proses pembelajaran yang dikembangkan harus menyentuh banyak ragam aspek perkembangan peserta didik, oleh karena itu proses ini tidak cukup hanya dilakukan oleh guru tapi perlu bantuan profesi pendidik lain yang disebut konselor, kolaborasi dengan profesi lain menjadi amat diperlukan (Kartadinata, 2011). Ditambahkan menurut Dewi dkk., (2013) tujuan pendidikan tersebut pada hakekatnya merupakan suatu amanat mulia yang patut kita pikul bersama didalam mewujudkannya.

Menurut Natawidjaja (Al-Hakim, 2011, hlm. 28) mengemukakan bahwa kinerja guru pembimbing mencakup kemampuan membantu siswa secara individual dalam memecahkan kesulitan akademis dan kesulitan sosial-pribadi, membantu siswa dalam merencanakan dan mengembangkan karir, membantu siswa dalam situasi kelompok dalam rangka menyesuaikan diri,

menyelenggarakan kegiatan administrasi dan pengelolaan bimbingan di sekolah, serta melaksanakan kerja sama dengan individu atau lembaga luar sekolah.

Sementara Solehudin (1993) menyimpulkan secara umum bahwa ruang lingkup kinerja guru pembimbing di sekolah mencakup aktivitas-aktivitas berikut: 1) Menyusun program bimbingan; 2) mengumpulkan dan mengolah data siswa; 3) menyelenggarakan pelayanan informasi dan orientasi; 4) menyelenggarakan konseling; 5) menyelenggarakan pelayanan pelimpahan (referal)..

Secara yuridis, kedudukan layanan bimbingan dan konseling di sekolah makin kokoh dengan disetujuinya konselor sebagai salah satu tenaga kependidikan di sekolah dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 6 bahwa “pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”

Menurut undang-undang diatas bahwa bimbingan dan konseling sebagai profesi kiprahnya mulai diterima masyarakat dan pemerintah, oleh karena itu perlu adanya suatu pembinaan yang baik sebagai salah satu upaya untuk peningkatan kualitas dari guru bimbingan dan konseling. Selain itu pengaruh perubahan yang serba cepat mendorong guru-guru untuk terus-menerus belajar menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mobilitas masyarakat (Dasrizal, 2009).

Kenyataan peran guru saat ini dipercaya oleh masyarakat untuk mendidik bibit-bibit generasi muda untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Kesempatan ini harus disikapi dengan cermat oleh para guru terutama guru bimbingan dan konseling. Betapa tidak, menurut Dasrizal (2009) guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tataran institusional dan eksperensial, sehingga upaya meningkatkan mutu pendidikan dimulai dari aspek “guru” dan tenaga kependidikan lainnya yang menyangkut kualitas keprofesionalannya maupun kesejahteraan dalam suatu manajemen pendidikan yang professional.

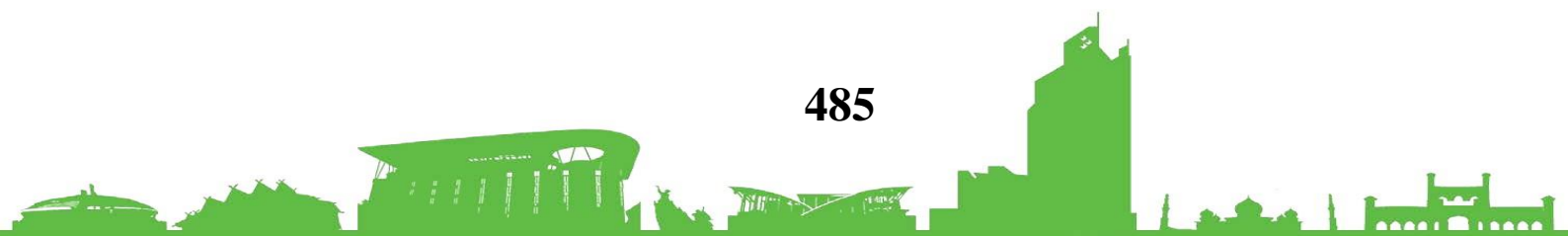
Ditambahkan menurut Suherman (2011) kenyataan di lapangan, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling belum menunjukkan kualitas yang diharapkan karena masih lemahnya sistem pendukung layanan, seperti (1) kebijakan manajemen sekolah; (2) sinergitas antar personal pendidikan (kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas, konselor, komite sekolah); (3) profesionalitas guru bimbingan dan konseling (konselor).

Isu tentang rendahnya kinerja professional guru bimbingan dan konseling pasca Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen cenderung menguat, potret utuh kinerja guru bimbingan dan konseling sekolah di Indonesia sampai saat ini belum memperoleh jawaban yang sangat memuaskan.

Profesionalitas guru bimbingan dan konseling perlu tumbuh dan berkembang agar dapat memberikan layanan konseling dengan baik dalam perencanaan layanan bimbingan dan konseling, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, evaluasi, tindak lanjut dan pelaporan layanan bimbingan dan konseling. Setiap guru bimbingan dan konseling perlu meningkatkan dan mengembangkan kompetensi yang merupakan suatu keharusan untuk kinerja dan layanan bimbingan dan konseling yang berkualitas. Selain itu, agar fungsi dan tugas yang melekat pada jabatan fungsional guru dilaksanakan sesuai dengan aturan yang berlaku, maka diperlukan penilaian kinerja guru yang menjamin terjadinya proses pembelajaran yang berkualitas di semua jenjang pendidikan.

Untuk meyakinkan bahwa setiap guru bimbingan dan konseling adalah seorang profesional dalam bidangnya, maka penilaian kinerja harus dilakukan terhadap guru yang bersangkutan.

Kualitas layanan (*Service Quality*) didefinisikan sebagai penilaian pelanggan atas keunggulan atau keistimewaan suatu produk atau layanan secara menyeluruh (Zeithaml, 1988: hlm. 3). Parasuraman, Zeithaml, dan Berry (1988: hlm.15) mendefinisikan kualitas pelayanan sebagai



suatu bentuk sikap, berkaitan tetapi tidak sama dengan kepuasan, sebagai hasil dari perbandingan antara harapan dengan kinerja.

Lewis & Brooms (Tjiptono, 2007 hlm. 121) mendefinisikan bahwa kualitas layanan sebagai ukuran seberapa bagus tingkat layanan yang diberikan mampu sesuai dengan ekspektasi pelanggan. Berdasarkan definisi ini, kualitas layanan bisa diwujudkan melalui pemenuhan kebutuhan dan keinginan pelanggan serta ketepatan penyampaiannya untuk mengimbangi harapan pelanggan.

Dengan demikian berdasarkan paparan di atas, diperlukan adanya penelitian yang dapat mengungkap kualitas kinerja guru bimbingan dan konseling menurut siswa yang menjadi siswa binaan guru bimbingan dan konseling. Karena berbicara mengenai kinerja maka berdampak pada profesionalitas dan kualitas guru yang dapat mempengaruhi kualitas peserta didik, maka cita-cita pemerintah untuk menghasilkan insan yang cerdas, berakhlak mulia dan berdaya saing tinggi akan lebih cepat terselesaikan.

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk program Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB), sehingga ke depan dapat diambil langkah-langkah strategis guna meningkatkan kinerja layanan bimbingan dan konseling yang dibangun atas dasar telaah empiris. Penelitian ini berfokus mengenai kinerja guru bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Bandung yang telah tersertifikasi berdasarkan kepuasan siswa sebagai penerima langsung layanan Bimbingan dan Konseling.

## METODE

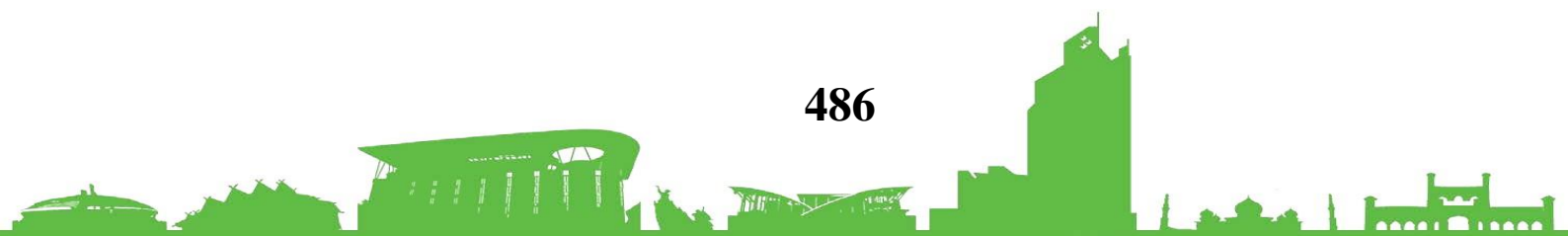
Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mendapatkan gambaran umum kinerja guru bimbingan dan konseling SMA Negeri Kota Bandung Tahun Ajaran 2015/2016 menurut kepuasan siswa sebagai penerima atau pengguna layanan bimbingan dan konseling. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif untuk memperoleh gambaran yang didapat dengan cara mengolah, menganalisis, menafsirkan, dan menyimpulkan data temuan penelitian. Sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Terdapat dua sampel dalam penelitian ini, yaitu; (1) sampel yang akan dinilai, dalam hal ini adalah guru bimbingan dan konseling yang telah tersertifikasi, dan (2) sampel yang menjadi penilai, dalam hal ini adalah siswa yang dibimbing oleh guru bimbingan dan konseling.

Sumber data kinerja guru bimbingan dan konseling ini diperoleh dari kepuasan siswa sebagai penerima layanan dengan demikian sumber data yang akan diperoleh menggunakan teknik *random sampling*.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket SERVQUAL adaptif Layanan Bimbingan dan Konseling. Angket dikembangkan dari dimensi mutu layanan jasa menurut Parasuraman untuk mengukur kualitas layanan bimbingan dan konseling di SMAN Kota Bandung.

Kinerja guru bimbingan dan konseling secara operasional pada penelitian ini berfokus pada tingkat kepuasan siswa sebagai penerima atau pengguna layanan serta berfokus pada mutu layanan bimbingan dan konseling. Berikut adalah dimensi-dimensi SERVQUAL adaptif:

1. *Tangibles*, (bukti fisik) adalah atribut penyelenggaraan layanan berupa fasilitas fisik termasuk perlengkapan.
  - a. Peralatan Modern
  - b. Fasilitas yang berdaya tarik visual
  - c. Konselor yang berpenampilan rapi
  - d. Material berkaitan dengan layanan yang secara visual menarik
2. *Reliability*, (reliabilitas) adalah kemampuan penyelenggara layanan (konselor) untuk menyajikan layanannya seperti yang telah dijanjikan secara akurat dan dapat dipercaya.
  - a. Menyediakan jasa sesuai yang dijanjikan
  - b. Dapat diandalkan dalam menangani masalah konseli





- c. Menyampaikan jasa secara benar sejak pertama kali
- d. Menyampaikan jasa sesuai dengan waktu yang dijanjikan
- e. Menyimpan catatan/dokumen tanpa kesalahan
3. *Responsiveness*, (daya tanggap) adalah keinginan untuk menolong konseli dengan memberikan layanan yang cepat dan tepat.
  - a. Menginformasikan konseli tentang kepastian waktu penyampaian jasa.
  - b. Layanan yang segera/cepat bagi konseli
  - c. Kesiediaan untuk membantu konseli
  - d. Kesiapan untuk merespons permintaan konseli
4. *Assurance* (jaminan) adalah pengetahuan dan sopan santun konselor serta kemampuan untuk menginspirasi kepercayaan dan rasa percaya diri konseli dalam menggunakan layanan.
  - a. Konselor yang menumbuhkan rasa percaya pada konseli
  - b. Membuat konseli merasa aman sewaktu melakukan transaksi (konseling)
  - c. Konselor secara konsisten bersikap sopan
  - d. Konselor yang mampu menjawab pertanyaan konseli.
5. *Emphaty* (empati) adalah rasa peduli dan perhatian individual yang diberikan konselor termasuk dalam hal akses, komunikasi, dan pemahaman terhadap konseli.
  - a. Memberikan perhatian individual kepada para konseli
  - b. Waktu yang beroperasi yang sesuai dan nyaman
  - c. Konselor yang memperlakukan konseli secara penuh perhatian personal
  - d. Sungguh-sungguh mengutamakan kepentingan konseli dengan hati
  - e. Konselor yang memahami kebutuhan konseli

Teknik analisis data untuk mengukur kepuasan peserta didik terhadap kinerja guru bimbingan dan konseling dilakukan dengan menetapkan empat kategori kepuasan, meliputi tidak memuaskan, cukup memuaskan, memuaskan, sangat memuaskan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

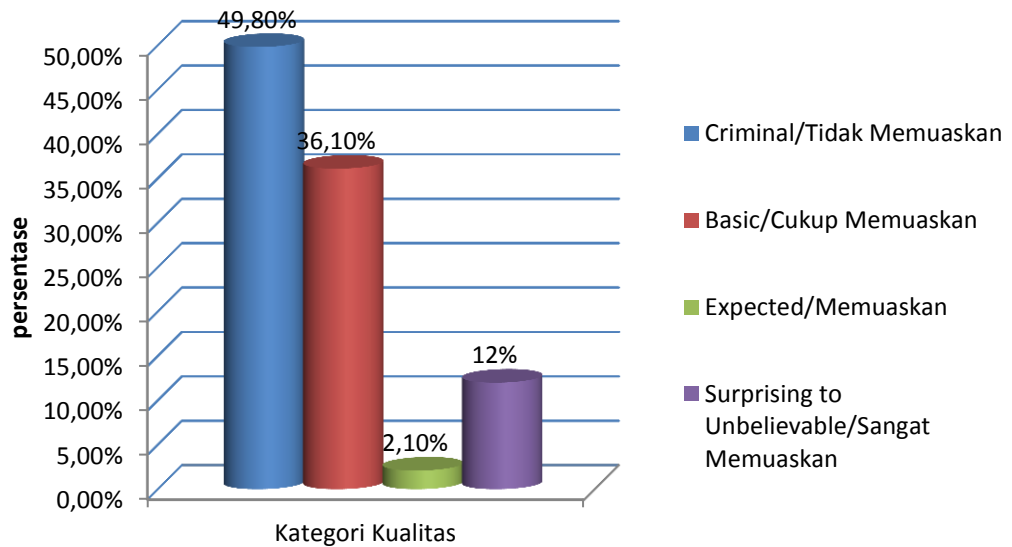
### Hasil temuan

Hasil analisis data ditemukan bahwa profil kualitas layanan bimbingan dan konseling menunjukkan adanya variasi dengan urutan berada pada kategori *Criminal* (Buruk) sebesar 49,8%, kategori *Basic* (Dasar) sebesar 36,1%, kategori *Surprising to unbelievable* (Mengejutkan menuju luar biasa) sebesar 12% dan kategori *Expected* (Sesuai Harapan) sebesar 2.1%. Secara lebih rinci gambaran kualitas Layanan Bimbingan dan Konseling SMAN Kota Bandung disajikan pada tabel dan divisualisasikan pada grafik berikut.

**Tabel 1**

**Gambaran Umum Kualitas Layanan BK menurut Kepuasan Siswa di SMAN Kota Bandung**

Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori	
			Kualitas	Kepuasan
$Q < -1$	429	49.8%	<i>Criminal (Buruk)</i>	Tidak Memuaskan
$-1 \leq Q < 0$	311	36.1%	<i>Basic (Dasar)</i>	Cukup Memuaskan
$Q = 0$	18	2.1%	<i>Expected (Sesuai Harapan)</i>	Memuaskan
$Q > 0$	103	12%	<i>Surprising to unbelievable (Mengejutkan menuju Luar Biasa)</i>	Sangat Memuaskan
Total	861	100%		



**Grafik 1**  
**Gambaran Kualitas Layanan BK menurut Kepuasan Siswa di SMAN Kota Bandung**

Dua kriteria kategori yang tertera pada tabel 1 di atas utamanya adalah pada kriteria mutu, namun demikian dapat pula dijadikan sebagai penentu kepuasan pengguna jasa layanan yang dalam hal ini adalah kepuasan dari siswa. Penjelasan masing-masing kategori mutu dijelaskan pada tabel berikut.

**Tabel 2**  
**Interpretasi Kategori Tingkat Kualitas Layanan**

No	Tingkat	Arti	Interpretasi
1.	<i>Criminal</i>	Buruk	Pada tingkat ini guru BK/ konselor dalam menyelenggarakan layanan sama sekali tidak membantu siswa, malah lebih jauh merusak siswa yang bersumber dari ketidak fahaman guru BK/ konselor tentang kondisi siswa, prinsip-prinsip layanan BK dan lainnya.
2.	<i>Basic</i>	Dasar	Pada tingkat ini guru BK/ konselor menyelenggarakan layanan sampai pada tujuan yang ditetapkan tanpa memperhatikan cara, strategi maupun kondisi personal (penampilan) dirinya. Tujuan utamanya adalah hanya untuk sekedar mencapai tujuan layanan.
3.	<i>Expected</i>	Sesuai Harapan	Ini adalah tingkat yang menunjukkan kondisi normal, sesuai standar layanan yang seharusnya ada dan dilakukan guru BK/ konselor saat menyelenggarakan layanan. Dengan kata lain, tingkat ini adalah kondisi rata-rata penyelenggaraan layanan sesuai dengan harapan siswa.

No	Tingkat	Arti	Interpretasi
4.	<i>Surprising to Unbelievable</i>	Mengejutkan menuju Luar Biasa Istimewa	Pada tingkat ini guru BK/ konselor menyelenggarakan layanan di luar apa yang diharapkan siswa termasuk di luar standar layanan yang telah ditentukan. Kondisi ini termasuk tingkat yang dapat mengejutkan siswa, karena guru BK/ konselor menyelenggarakan layanan tanpa diharapkan siswa namun sifatnya sangat membantu. Lebih jauh tingkat ini adalah kondisi layanan BK yang istimewa di mana guru BK/ konselor menyelenggarakan layanan BK sempurna mungkin tidak saja sesuai standar serta memberikan hal lain yang tidak diduga, namun lebih dari hal tersebut, guru BK/ konselor memberikan layanan BK dengan sepenuh hati melibatkan unsur-unsur humanis-psikologis dalam dirinya.

Pada bagian berikut disajikan tabel-tabel yang menggambarkan tentang distribusi frekuensi skor kategori mutu layanan dan kepuasan berdasarkan pengelompokan hasil respon sampel penelitian terhadap butir pada masing-masing dimensi model SERVQUAL adaptif layanan BK di SMAN Kota Bandung.

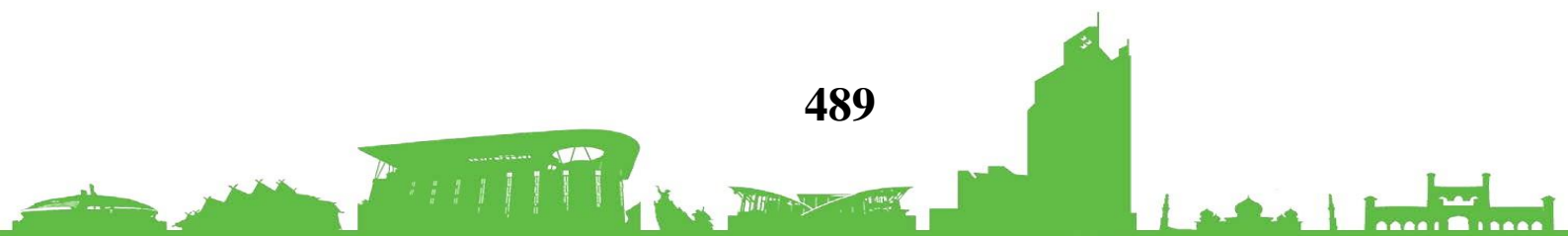
**Tabel 3**  
**Distribusi Frekuensi Kategori Mutu Layanan dan Kepuasan Dimensi *Tangible***

Kategori Mutu	Dimensi <i>Tangible</i>		Kategori Kepuasan
	F	%	
<i>Criminal</i>	518	60.2	Tidak Memuaskan
<i>Basic</i>	183	21.3	Cukup Memuaskan
<i>Expected</i>	57	6.6	Memuaskan
<i>Surprising to Unbelievable</i>	103	12	Sangat Memuaskan
Total	861	100	Total

Masih dari tabel 4.13 diketahui pada dimensi pertama yaitu dimensi *tangible* sebanyak 518 siswa (60,2%) menyatakan mutu layanan BK di sekolah-nya berada pada kategori *criminal*. Pada tingkat mutu *basic* diperoleh sebanyak 183 siswa (21,3%), sedangkan tingkat *expected* yaitu sebanyak 57 siswa saja (6,6%). Kemudian kategori mutu *surprising to unbelievable* sebanyak 103 siswa (12%).

**Tabel 4**  
**Distribusi Frekuensi Kategori Mutu Layanan dan Kepuasan Dimensi *Reliability***

Kategori Mutu	Dimensi <i>Reliability</i>		Kategori Kepuasan
	F	%	
<i>Criminal</i>	393	45.6	Tidak Memuaskan
<i>Basic</i>	241	28	Cukup Memuaskan
<i>Expected</i>	84	9.8	Memuaskan
<i>Surprising to Unbelievable</i>	143	16.6	Sangat Memuaskan
Total	861	100	Total



Sementara itu pada dimensi kedua yaitu dimensi *reliability* sebanyak 393 siswa (45,6%) menyatakan mutu layanan BK di sekolah-nya berada pada kategori *criminal*. Pada tingkat mutu *basic* diperoleh sebanyak 241 siswa (28%), sedangkan tingkat *expected* yaitu sebanyak 84 (9,8%) siswa saja. Kemudian kategori mutu *surprising to unbelievable* sebanyak 143 (16,6%) siswa.

**Tabel 5**  
**Distribusi Frekuensi Kategori Mutu Layanan dan Kepuasan Dimensi *Responsiveness***

Kategori Mutu	Dimensi <i>Responsiveness</i>		Kategori Kepuasan
	f	%	
<i>Criminal</i>	401	46.6	Tidak Memuaskan
<i>Basic</i>	214	24.9	Cukup Memuaskan
<i>Expected</i>	74	8.6	Memuaskan
<i>Surprising to Unbelievable</i>	172	20	Sangat Memuaskan
Total	861	100	Total

Berdasarkan tabel 4.16 diketahui pada dimensi ketiga yaitu dimensi *responsiveness* sebanyak 401 siswa (46,57%) menyatakan mutu layanan BK di sekolah-nya berada pada kategori *criminal*. Pada tingkat mutu *basic* diperoleh sebanyak 214 siswa (24,85%), sedangkan tingkat *expected* yaitu sebanyak 74 siswa saja (8,59%). Kemudian kategori mutu *surprising to unbelievable* sebanyak 172 siswa (19,98%).

**Tabel 6**  
**Distribusi Frekuensi Kategori Mutu Layanan dan Kepuasan Dimensi *Assurances***

Kategori Mutu	Dimensi <i>Assurances</i>		Kategori Kepuasan
	f	%	
<i>Criminal</i>	419	48.7	Tidak Memuaskan
<i>Basic</i>	213	24.7	Cukup Memuaskan
<i>Expected</i>	134	15.6	Memuaskan
<i>Surprising to Unbelievable</i>	95	11	Sangat Memuaskan
Total	861	100	Total

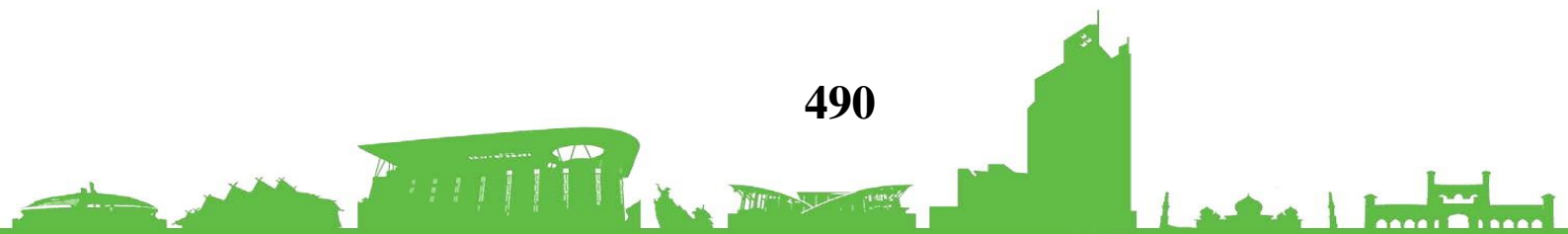
Pada dimensi keempat yaitu dimensi *assurance* sebanyak 419 siswa (48,66%) menyatakan mutu layanan BK di sekolah-nya berada pada kategori *criminal*. Pada tingkat mutu *basic* diperoleh sebanyak 213 siswa (24,74%), sedangkan tingkat *expected* yaitu sebanyak 134 siswa (15,56%). Kemudian kategori mutu *surprising to unbelievable* sebanyak 95 siswa (11,03%).

**Tabel 7**  
**Distribusi Frekuensi Kategori Mutu Layanan dan Kepuasan Dimensi *Emphaty***

Kategori Mutu	Dimensi <i>Emphaty</i>		Kategori Kepuasan
	f	%	
<i>Criminal</i>	477	55.4	Tidak Memuaskan
<i>Basic</i>	210	24.4	Cukup Memuaskan
<i>Expected</i>	70	8.1	Memuaskan
<i>Surprising to Unbelievable</i>	104	12.1	Sangat Memuaskan
Total	861	100	Total

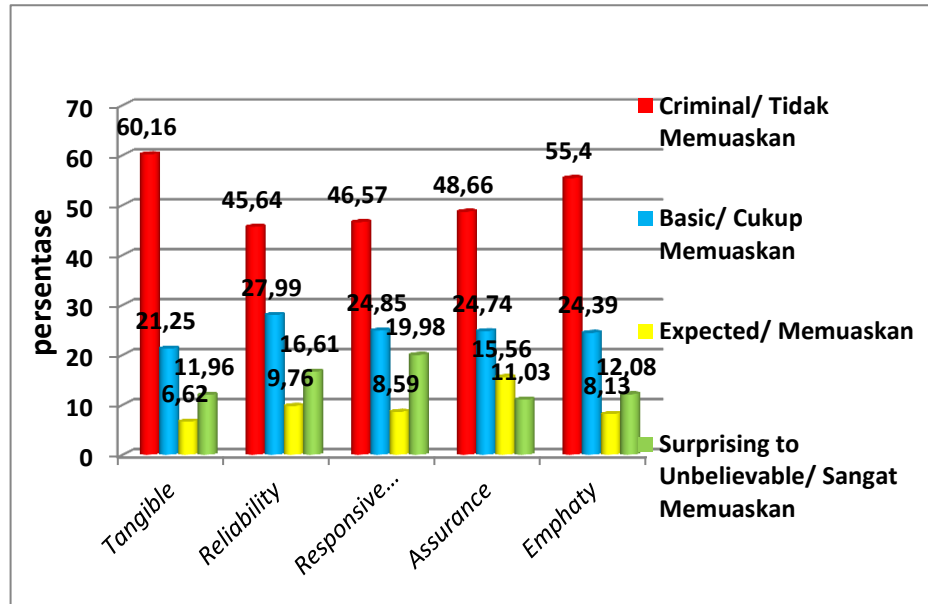
Pada dimensi kelima, yaitu dimensi *emphaty* sebanyak 477 siswa (55,40%) menyatakan mutu layanan BK di sekolah-nya berada pada kategori *criminal*. Pada tingkat mutu *basic* diperoleh sebanyak 210 siswa (24,39%), sedangkan tingkat *expected* yaitu sebanyak 70 siswa (8,13%). Kemudian kategori mutu *surprising to unbelievable* sebanyak 104 siswa (12,08%).

Bila distribusi frekuensi kategori mutu layanan dan kepuasan berdasarkan pengelompokkan hasil respon sampel penelitian terhadap butir secara total maupun pada masing-masing dimensi



model SERVQUAL adaptif layanan BK di SMA divisualisasikan dalam diagram batang, maka tampilannya akan tampak sesuai grafik berikut ini.

**Grafik Distribusi Frekuensi Kualitas Layanan BK dan Kepuasan Siswa Berdasarkan Dimensi *Service Quality***



**Gambaran Mutu Layanan (*gap analysis*), Kepuasan dan Analisis Tingkat Kepentingan**

Pada bagian ini menjelaskan tentang rekapitulasi hasil pengukuran model SERVQUAL adaptif untuk mengukur mutu layanan BK di SMA dilihat melalui rata-rata skor total masing-masing bagian, mulai dari bagian ekspektasi (E), persepsi (P), hingga tingkat kepentingan (I). Dengan demikian, skor mutu yang ditunjukkan merupakan skor objektif dari pengurangan rata-rata skor persepsi ( $\bar{P}$ ) oleh rata-rata skor ekspektasi ( $\bar{E}$ ). Berdasarkan pengelompokkan hasil respon sampel penelitian terhadap butir pada masing-masing dimensi model SERVQUAL adaptif layanan BK di SMA akan ditampilkan pada tabel 3.

**Tabel 3**  
**Rekapitulasi Rata-rata Skor Bagian Ekspektasi, Persepsi, dan Tingkat Kepentingan Berdasarkan Butir dan Dimensi model SERVQUAL Adaptif Layanan BK di SMA**

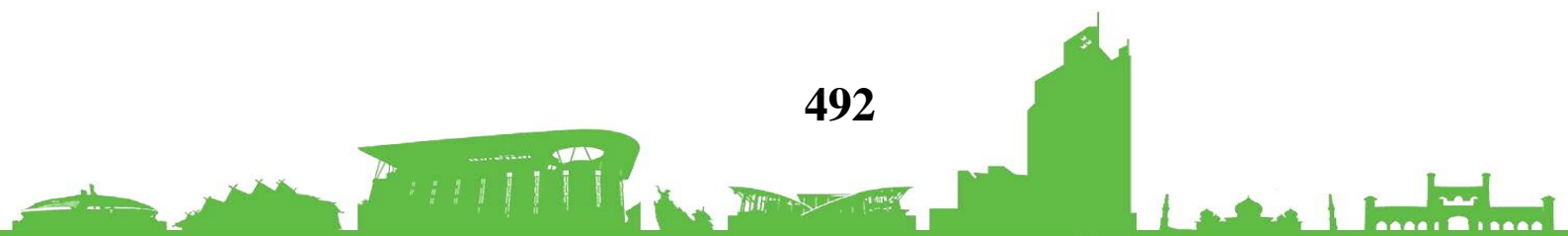
No.	Dimensi & Atribut	Ekspektasi ( $\bar{E}$ )	Persepsi ( $\bar{P}$ )	Mutu [ $\bar{P}$ - ( $\bar{E}$ )]	Pembulatan	Tingkat Kepentingan (i)
	<b>Tangible</b>	<b>5.89</b>	<b>4.61</b>	<b>-1.28</b>	<b>-1</b>	<b>5.92</b>
1	1	5.44	3.58	-1.86	-2	5.61
2	2	5.88	4.09	-1.79	-2	5.91
3	3	5.89	5.79	-0.10	0	6.11
4	4	6.35	4.99	-1.36	-1	6.05
	<b>Reliability</b>	<b>6.18</b>	<b>5.23</b>	<b>-0.95</b>	<b>-1</b>	<b>6.13</b>
5	5	6.30	5.27	-1.03	-1	6.26
6	6	6.33	5.36	-0.97	-1	6.28
7	7	6.20	5.28	-0.92	-1	5.78
8	8	6.10	5.25	-0.85	-1	6.14

No.	Dimensi & Atribut	Ekspektasi ( $\bar{E}$ )	Persepsi ( $\bar{P}$ )	Mutu [ $(\bar{P}) - (\bar{E})$ ]	Pembulatan	Tingkat Kepentingan ( $\bar{I}$ )
9	9	5.95	4.98	-0.97	-1	6.18
	<b>Responsiveness</b>	<b>5.94</b>	<b>4.94</b>	<b>-1.00</b>	<b>-1</b>	<b>6.20</b>
10	10	5.88	4.92	-0.96	-1	6.10
11	11	6.05	5.03	-1.02	-1	6.14
12	12	6.33	5.16	-1.17	-1	6.41
13	13	5.50	4.64	-0.86	-1	6.15
	<b>Assurances</b>	<b>6.48</b>	<b>5.44</b>	<b>-1.04</b>	<b>-1</b>	<b>6.50</b>
14	14	6.69	5.18	-1.51	-2	6.60
15	15	6.36	5.19	-1.17	-1	6.50
16	16	6.45	5.88	-0.57	-1	6.51
17	17	6.42	5.51	-0.91	-1	6.39
	<b>Emphaty</b>	<b>5.94</b>	<b>4.65</b>	<b>-1.29</b>	<b>-1</b>	<b>6.08</b>
18	18	6.04	4.59	-1.45	-1	5.89
19	19	6.00	4.51	-1.49	-1	6.10
20	20	5.39	4.30	-1.09	-1	5.70
21	21	6.43	5.34	-1.09	-1	6.47
22	22	5.86	4.53	-1.33	-1	6.25
	<b>Rata-rata Total</b>	<b>6.08</b>	<b>4.97</b>	<b>-1.11</b>	<b>-1.11</b>	<b>6.16</b>

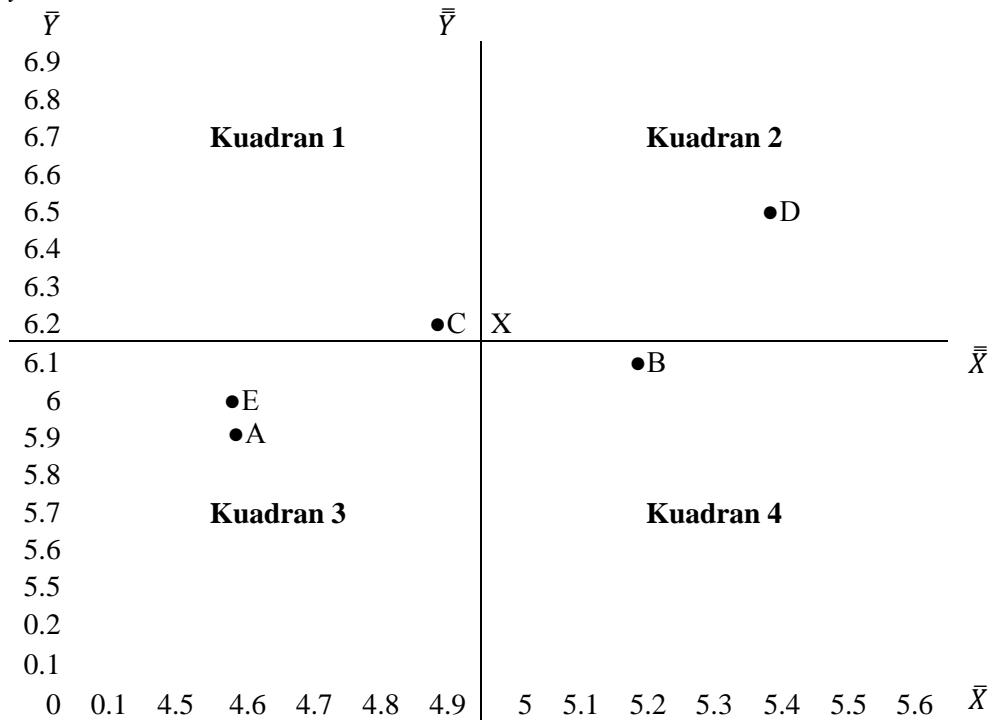
Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dimensi *tangible* pada bagian ekspektasi memiliki rata-rata skor 5,89, pada bagian persepsi rata-rata skor yang diperoleh sebesar 4,61 dan skor gap yang diperoleh sebesar -1,28 yang dibulatkan menjadi -1, dan tingkat kepentingan rata-rata yang diperolehnya sebesar 5,92. Kemudian, dimensi *reliability* pada bagian ekspektasi memiliki rata-rata skor 6,18, pada bagian persepsi rata-rata skor yang diperoleh sebesar 5,23 dan skor gap yang diperoleh sebesar -0,95 yang dibulatkan menjadi -1, dan tingkat kepentingan rata-rata yang diperolehnya sebesar 6,13. Selanjutnya, dimensi *responsiveness* pada bagian ekspektasi memiliki rata-rata skor 5,94, pada bagian persepsi rata-rata skor yang diperoleh sebesar 4,94 dan skor gap yang diperoleh sebesar -1,00 yang dibulatkan menjadi -1, dan tingkat kepentingan rata-rata yang diperolehnya sebesar 6,20.

Pada dimensi *assurance* bagian ekspektasi memiliki rata-rata skor 6,48, bagian persepsi rata-rata skor yang diperoleh sebesar 5,44 dan skor gap yang diperoleh sebesar -1,04 yang dibulatkan menjadi -1, dan tingkat kepentingan rata-rata yang diperolehnya sebesar 6,50. Kemudian, dimensi *emphaty* pada bagian ekspektasi memiliki rata-rata skor 5,94, pada bagian persepsi rata-rata skor yang diperoleh sebesar 4,65 dan skor gap yang diperoleh sebesar -1,29 yang dibulatkan menjadi -1, dan tingkat kepentingan rata-rata yang diperolehnya sebesar 6,08. Lalu bila dilihat secara total, pada bagian ekspektasi memiliki rata-rata skor 6,08, pada bagian persepsi rata-rata skor yang diperoleh sebesar 4,97 dan skor gap yang diperoleh sebesar -1,11 yang dibulatkan menjadi -1, dan tingkat kepentingan rata-rata yang diperolehnya sebesar 6,16.

Dilain pihak, bila dilakukan analisis tingkat kepentingan maka gambar 1 adalah perwujudannya. Gambar 1 adalah deskripsi perolehan hasil analisis tingkat kepentingan (I) direlasikan dengan skor rata-rata persepsi siswa terhadap kinerja layanan (P). Masing-masing



dimensi diberi kode A = *tangible*, B = *reliability*, C = *responsiveness*, D = *assurance*, dan E = *emphaty*.



**Gambar 1**  
**Gambar Distribusi Dimensi Model SERVQUAL pada Masing-masing Kuadran Hasil Analisis Tingkat Kepentingan dengan Persepsi terhadap Mutu Layanan**

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari gambar 1 diketahui bahwa yang masuk pada kuadran I adalah dimensi *Responsiveness* (huruf C). Kemudian kuadran II adalah dimensi *Assurance* (huruf D). Kuadran III terisi oleh dua dimensi yaitu dimensi *Tangible* (huruf A) dan dimensi *Emphaty* (huruf E), sedangkan kuadran IV terisi oleh dimensi *Reliability* (huruf B).

Distribusi dimensi pada kuadran-kuadran analisis tingkat kepentingan dengan persepsi terhadap mutu kinerja layanan memiliki makna sebagaimana telah diuraikan pada bab III. Kuadran I (*focus improvement here*) memiliki makna bahwa dimensi pelayanan dalam hal ini dimensi *Responsiveness* dinilai sangat penting oleh konsumen, sedangkan tingkat pelaksanaannya masih belum memuaskan. Tingkat kepentingan konsumen yang tinggi mencerminkan bahwa siswa mempunyai harapan yang tinggi. Akan sangat kurang baik konsekuensinya apabila penyelenggara layanan BK mempunyai tingkat kinerja yang buruk atau hal-hal yang dianggap penting oleh siswa (konseli) termasuk dalam hal dimensi *responsiveness* ini. Dimensi *responsiveness* ini perlu mendapatkan perhatian dari pihak pengelola (guru BK) agar segera melakukan upaya perbaikan dan peningkatan mutu layanan sesuai dengan harapan siswa.

Pada kuadran II (*maintain performance*), diisi oleh dimensi *assurance* artinya pihak penyelenggara layanan BK harus dapat mempertahankan kinerja dari atribut-atribut pelayanan yang berada dalam kuadran ini, karena siswa menilai kinerja guru BK/ konselor telah dipersepsi baik dan sesuai dengan harapan sehingga memberikan kepuasan. Tingkat kepentingan siswa dalam dimensi *assurance* memiliki nilai yang tinggi mencerminkan bahwa siswa mempunyai harapan yang tinggi, tentunya harapan yang tinggi ini diiringi pelayanan yang baik pula oleh guru BK sehingga siswa mempersepsikan dimensi *assurance* ini baik sesuai dengan harapan. Dimensi *assurance* ini perlu untuk dipertahankan mutu pelayanan agar selalu memberikan kepuasan terhadap konsumen (siswa).

Pada kuadran III (*medium-low priority*), diisi oleh dimensi *tangible* dan dimensi *emphaty*, artinya menunjukkan dimensi ini dinilai kurang penting oleh konsumen (siswa), dalam hal pelayanan pula dipersepsikan oleh siswa pihak penyelenggara layanan sangat kurang. Dalam kuadran ini sebenarnya kinerja guru sesuai dengan tingkat kepentingan siswa, meskipun kinerja guru BK dipersepsikan sangat kurang baik tetapi karena siswa menganggap bahwa dimensi *tangible* dan *Emphaty* kurang penting sehingga menjadi tidak menjadi prioritas utama pelayanan.

Pada kuadran IV (*reduce emphasis*) diisi oleh dimensi *reliability*, artinya Menunjukkan bahwa atribut-atribut pelayanan dinilai berlebihan oleh siswa. Hal ini disebabkan karena siswa menganggap faktor pelayanan yang berada pada kuadran ini tidak terlalu penting, akan tetapi pihak penyelenggara layanan BK telah melaksanakan pelayanan tersebut dengan baik sekali sehingga memberikan kepuasan yang berlebih.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang didapat melalui penyebaran angket, didapatkan gambaran umum kinerja guru bimbingan dan konseling di SMAN Kota Bandung Tahun Ajaran 2015/2016 ditemukan bahwa kepuasan siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling yaitu, sebesar 49,8% siswa merasa "Tidak Memuaskan". Sebesar 36,1% siswa merasa "Cukup Memuaskan", sebesar 12% siswa merasa "Sangat Memuaskan" dan sebesar 2,1% siswa merasa "Memuaskan".

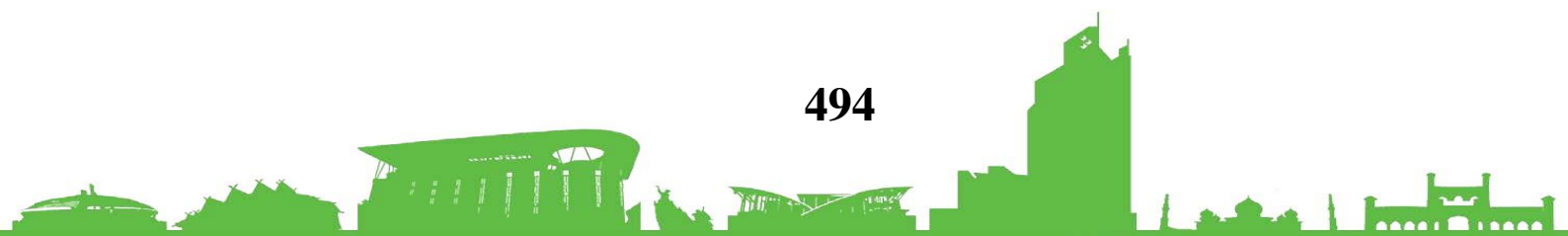
Dengan demikian secara umum kinerja guru bimbingan dan konseling SMA Negeri di Kota Bandung tahun ajaran 2015/2016 berada kategori criminal (Buruk). Kategori Criminal ini tidak dimaknai sebagai suatu kejahatan tetapi kategori ini hanya sebagai istilah saja dalam bidang pemasaran.

Layanan bimbingan dan konseling yang baik tentu saja adalah suatu layanan yang diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan stakeholder dan dalam hal ini utamanya adalah siswa sebagai penerima layanan. Di saat siswa merasa kebutuhannya dipenuhi tentu saja akan menimbulkan rasa puas dalam menerima layanan tersebut. Kepuasan ini kemudian menjadi patokan beberapa lembaga penyedia jasa dalam hal ini adalah guru bimbingan dan konseling sebagai penyelenggara untuk menentukan mutu layanannya ataupun sebaliknya. Dengan demikian, sifatnya adalah resiprokal atau saling berbalasan, saat suatu layanan jasa dikategorikan memiliki mutu yang baik tentu konsumen atau pelanggan dari layanan tersebut diprediksi akan merasa puas, begitu juga sebaliknya. Dari beberapa literatur (pada bab II), kepuasan konsumen atau dalam hal ini kepuasan siswa berkontribusi bahkan menjadi penentu mutu layanan jasa pendidikan salah satunya adalah layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Berdasarkan definisinya, mutu layanan BK itu sendiri secara konseptual merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk dan aktivitas layanan BK, sumber daya manusia yang diwakili oleh konselor atau guru BK, proses dan lingkungan yang memenuhi atau tidak, melebihi atau tidak ekspektasi siswa sebagai objek penerima layanan atau stakeholder lain yang berkepentingan.

Pentingnya mutu sebuah layanan BK yang sifatnya resiprokal dengan kepuasan siswa tentu saja caranya adalah membuat pengguna atau penerima layanan memperoleh kepuasan melalui mutu dari layanan BK tersebut. Kepuasan yang dimaksud adalah respons, baik emosional maupun kognitif, menyangkut fokus tertentu mulai dari ekspektasi dan kebutuhan individu (siswa) hingga pengalaman konsumsi atau penggunaan jasa terhadap layanan yang diselenggarakan konselor atau guru BK pada waktu tertentu baik selama menggunakan layanan maupun setelahnya.

Poin yang terpenting dari pengertian di atas adalah terletak pada dua hal yaitu, ekspektasi siswa terhadap penyelenggaraan layanan BK dan persepsi dari pengalaman penggunaan jasa layanan BK, baik saat menggunakan maupun setelahnya. Kedua poin tersebut sangat penting sifatnya terutama dalam menentukan mutu sebuah layanan (BK) dan penjabar bagi gambaran kepuasan pengguna layanan (siswa dan stakeholder lainnya).





Secara umum siswa mempunyai harapan yang sangat tinggi terhadap layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri Kota Bandung hanya saja pihak penyelenggara yaitu guru BK belum mampu memberikan pelayanan sesuai harapan para siswa, dengan demikian siswa merasa tidak puas akan layanan BK. Apabila dilihat dari sudut pandang bahwa siswa sangat mengharapkan layanan dari guru BK itu sendiri merupakan sebuah kabar baik untuk bimbingan dan konseling karena siswa sudah merasa butuh akan layanan BK, hal ini merupakan suatu kesempatan bagi BK untuk lebih meningkatkan eksistensinya di dunia pendidikan. Hal ini pula akan berdampak sangat buruk apabila harapan siswa yang sangat tinggi ini tidak diiringi dengan upaya peningkatan mutu atau peningkatan kualitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Layanan BK merupakan salah satu bagian integral dari pendidikan itu sendiri. Sehingga perkembangan layanan BK dipengaruhi pula oleh perkembangan dunia pendidikan. Indonesia sebagai negara yang terus berkembang terus berupaya untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Direktur Prosesi Pendidikan Kemendiknas, Achmad Dasuki (dalam Imam Prihandiyoko, 2010) di mana isu utama dalam pengembangan pendidikan berkelanjutan adalah kualitas pendidikan. Kualitas merupakan jantungnya pendidikan. Sehingga kualitas akan menunjukkan bagaimana siswa belajar, sebaik apa mereka belajar, dan keuntungan apa yang akan mereka peroleh dari pendidikan.

Dalam proses pendidikan, semua stakeholder yang terkait dengan proses tersebut mempunyai peran dan tanggungjawab sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Masing-masing peran tersebut harus berjalan secara sinergis saling melengkapi sehingga membentuk suatu sistem yang harmonis. Penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan bagian integral dari upaya pendidikan berperan aktif dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui berbagai pelayanan bagi peserta didik bagi pengembangan potensi mereka seoptimal mungkin.

Keberhasilan penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah, tidak lepas dari peranan berbagai pihak di sekolah. Selain guru pembimbing atau konselor sebagai pelaksana utama, penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah, juga perlu melibatkan kepala sekolah, guru mata pelajaran dan wali kelas.

Melihat isu pendidikan dewasa ini, keuntungan yang diperoleh oleh siswa dari pendidikan yaitu peningkatan kualitas pendidikan melalui pembangunan karakter siswa itu sendiri. Pembentukan karakter tidak akan terlepas dari peranan BK dalam membimbing siswanya. Siswa di berikan layanan bimbingan dan konseling dalam upaya membentuk karakter. Dengan demikian, tidak salah bila dikatakan bahwa produk layanan BK pada dasarnya adalah berupa jasa, yaitu dalam rangka membangun siswa yang berkarakter dengan ditandai peningkatan pendidikan yang berkualitas.

Salah satu upaya strategis yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas layanan BK di sekolah antara lain dengan menganalisa kepuasan siswa (sebagai salah satu pengguna jasa) atas layanan yang diterimanya. Kondisi ini ditegaskan oleh Gaspersz (1997, hlm. 16) bahwa "...pemahaman terhadap suara pelanggan merupakan prasyarat untuk meningkatkan mutu terus-menerus guna mencapai kepuasan total pelanggan". Suara pelanggan itu antara lain tampak dalam kebutuhan, keinginan, ekspektasi, dan tingkat kepuasan pelanggan atas satu layanan. Merujuk pada pemikiran dan kondisi tersebut, karena produk layanan BK berupa jasa, maka untuk menganalisis kualitas layanan BK yaitu dengan menganalisis kepuasan siswa, karena siswa merupakan salah satu stakeholders yang mendapatkan jasa layanan BK.

Melihat kondisi yang telah dipaparkan, langkah pertama yang perlu ditempuh dalam rangka peningkatan mutu layanan BK yang berkelanjutan yaitu melalui mengembangkan model Service Quality (ServQual) untuk meningkatkan kualitas layanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri Kota Bandung. Maka pelaksanaan model menggunakan teknik pelatihan (training) dengan harapan agar meningkatnya kompetensi atau kinerja secara spesifik.

## KESIMPULAN

Secara umum bahwa kinerja guru bimbingan dan konseling menurut perspektif kepuasan siswa adalah "Tidak Memuaskan". Hasil temuan dalam penelitian ini siswa mempunyai harapan yang sangat tinggi terhadap layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri Kota Bandung hanya saja pihak penyelenggara yaitu guru bimbingan dan konseling belum mampu memberikan pelayanan sesuai harapan para siswa yang sangat tinggi tersebut, sehingga ada kesenjangan yang sangat tinggi antara harapan siswa dengan pelayanan dari guru bimbingan dan konseling.

Hasil dari analisis tingkat kepentingan dengan persepsi, dimensi utama yang menjadi prioritas peningkatan mutu layanan bimbingan dan konseling adalah dimensi *Responsiveness* (daya tanggap).

## REFERENSI

- ABKIN. 2007. *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Bandung: ABKIN.
- Al-Hakim, Ibrahim. 2011. *Program Supervisi untuk Meningkatkan Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Skripsi Jurusan PPB FIP UPI.
- Dasrizal. 2009. *Pentingnya Supervise Pendidikan Sebagai Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru*. Jurnal Guru, No. 1 Vol 6. 9-19.
- Dewi, Nintan. dkk., (2013). *Determinasi Supervisi Bimbingan dan Konseling, Iklim Kerja Sekolah, dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru Pembimbing pada SMA Negeri di Kabupaten Badung.. e-journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*. Volume 4. 13 halaman.
- Kartadinata, Sunaryo. (2011). *Arah Kebijakan Pengembangan dan Kode Etik Profesi Bimbingan dan Konseling Indonesia*.
- Mursalin, Ihsan. (2013). *Profil Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas Negeri*. Skripsi. Jurusan PPB FIP UPI.
- Solehudin, M. 1993. *Spektrum Petugas Bimbingan di Sekolah Menengah Atas*. Tesis. PPS IKIP Bandung.
- Suherman, Uman. (2011). *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rizqi Press.
- Tjiptono, F. & Chandra, G. (2007). *Service, Quality and Satisfaction* (ed. 2). Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Zeithaml & Valerie. (1988). "Consumer Perceptions of Price, Quality, and Value: A Means – End Model and Systhesis of Evidance", *Journal of Marketing*, Vol.52 p.2-22

## COUNSELOR PROFESSIONAL COMPETENCE IN MULTICULTURAL GUIDANCE AND COUNSELING SERVICE

**Selvia Tristiany Hidajat**

SMKN 3 Kota Bengkulu

*selvitristy@gmail.com*

### Abstract

In service implementation as well as counseling process in school, there are counselors who communicate in their local language to learners who come from the region with different languages, cultures, customs, and values. The objective of this article was to make counselors in school comprehend important competence and role in transferring the values of life, in multicultural counseling process. The method used was descriptive qualitative approach. According to result discussion, it could be concluded that (1) multicultural counseling is a counseling process among counselors and counselees with different culture, so counselors are supposed to have appropriate multicultural counseling technique. The technique that can be used in multicultural counseling are *Listening with Empathy and Listening with Awareness, the use of "I-Message", Companion, Repeating the Obvious, Communicating to Enhance Relationship, Positive Affirmation, and Turning You-statement into I-Statement technique.* (2) Counselor's personality, skill and exemplary are very important things as the indicator of success of multicultural counseling process.

Keywords: counselor professional competence, multicultural guidance and counseling

### PENDAHULUAN

Di sekolah umum, biasanya terdapat siswa dari beragam budaya. Keberagaman budaya menunjukkan adanya keragaman yang patut dipahami. Pemahaman terhadap suatu budaya merupakan suatu hal yang penting dalam proses kehidupan manusia secara umum dan secara khusus dalam proses konseling.

Konselor di sekolah kemungkinan berbeda budaya dengan peserta didiknya. Konselor dituntut untuk memiliki kepekaan budaya dalam memahami latar belakang budaya konseli yang berbeda dengan dirinya sehingga konseli merasa nyaman selama mengikuti proses konseling. Dengan memiliki pemahaman budaya orang lain maka konselor dapat memberikan pengaruh positif pada konseli dan lingkungan sekolah.

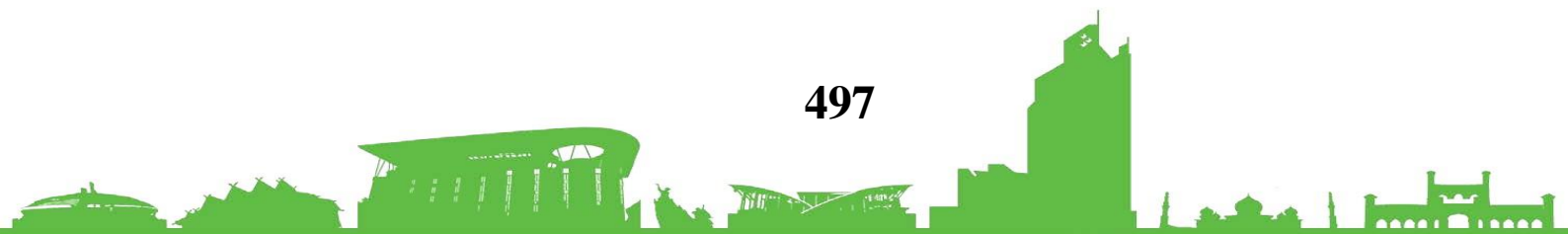
Nilai-nilai dan etika yang dianut siswa mempunyai keterkaitan yang sangat erat, karena etika merupakan prinsip-prinsip dari suatu tindakan yang berdasarkan sistem nilai yang biasa berlaku di suatu tempat (Suherman,2007:150).

Konselor yang kurang paham mengenai adat istiadat, aturan-aturan, kebiasaan, nilai-nilai budaya, dapat menimbulkan hambatan dalam komunikasi pada proses konseling. tetapi sebaliknya, jika konselor menyatu dengan budaya konseli, maka interaksi dan proses konseling dapat berhasil dengan baik.

Siswa dalam satu sekolah yang terdiri dari beragam suku dan budaya, diharapkan mampu menjadi wadah tumbuh kembangnya sikap dan berbagai aspek kehidupan. Sekolah dituntut melaksanakan proses pembelajaran secara optimal untuk membentuk pribadi yang mandiri. Salah satu cara yang diperlukan sebagai upaya upaya memahami budaya peserta didik di sekolah adalah pengamatan terus menerus.

Membantu siswa berkembang secara optimal dalam berbagai aspek kehidupan, merupakan dasar esensi dan relevansi keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah. kehadiran konselor di sekolah diharapkan memberikan kontribusi positif dalam membantu siswa berkembang secara optimal.

Peran bimbingan dan konseling secara khusus tersurat dalam pernyataan "pendidikan adlah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/ atau



latihan bagi peranannya di masa yang akan datang”. Ini berarti bahwa keberadaan bimbingan dan konseling di lingkungan pendidikan, baik formal, non formal maupun informal merupakan konsekuensi logis yang dikuatkan dengan landasan hukum sebagaimana aspek pendidikan lain seperti kurikulum pendidikan dan manajemen pendidikan (Suherman, 2007: 1-2).

Berdasarkan hasil wawancara dengan rekan guru yang berbeda suku, adat-istiadat, kebiasaan, nilai-nilai, cara komunikasi dengan kebanyakan siswa di SMKN 3 Kota Bengkulu, relatif dibutuhkan waktu dan empati yang cukup banyak untuk memahami peserta didik yang berasal dari daerah yang berbeda. Nilai-nilai, kebiasaan peserta didik telah menjadi pola asuh di keluarga sehingga butuh ketelatenan dalam membentuk tindakan perilaku siswa di sekolah. Cara siswa mengungkapkan perasaan dan pemikiran dalam berkomunikasi berbeda cara menanggapi maupun menyampaikan pesan antara siswa yang berasal dari Bengkulu dengan siswa dari daerah lain.

Siswa baru yang duduk di kelas X, yang berasal dari berbagai daerah dan latar belakang yang berbeda-beda umumnya membutuhkan waktu penyesuaian dengan teman dan guru-guru. Mereka harus belajar menyesuaikan diri dalam proses belajar di kelas dan pergaulan dengan teman-teman.

Provinsi Bengkulu yang terdiri dari 9 kabupaten dan 1 kota madya, memiliki keragaman budaya yang cukup beragam. Di satu kabupaten ada beragam bahasa daerah, walaupun wilayahnya sama. Ada baju adat, lagu daerah, makanan, tarian, yang berbeda dan khas antara daerah satu dengan daerah lain.

Konselor dapat menggunakan bahasa daerahnya yang berbeda dengan bahasa daerah konseli untuk membina keakraban sebagai gaya bahasa humor, bercanda dengan kelucuan yang kontennya pengetahuan. Dilengkapi dengan lagu-lagu daerah, pantun maupun cerita rakyat, dapat menjadi salah satu cara membina kedekatan antara konselor dengan konseli di sekolah.

Kompetensi konselor dalam berinteraksi dengan konseli sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah. Dalam penelitian terdahulu, Inayati (2012) tentang “persepsi siswa terhadap konselor di SMAN se-Kota Sumenep”, responden menilai sikap dan kepribadian konselor menurut persepsi mereka sudah sangat baik yaitu sebanyak 52 orang (54,2%) dari 96 responden. Sedangkan Sisrianti (2012) dalam penelitiannya dengan judul “persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru BK/ konselor di SMPN 5 Pariaman” dengan rata-rata 70,69% yang berada di kategori cukup. Melalui penelitian itu kiranya dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap kompetensi pribadi konselor berada pada kategori cukup. Hasil studi Nurihsan, A.J (1998) di beberapa SMA Negeri Jawa barat, menunjukkan adanya kesenjangan anantara kebutuhan siswa dengan layanan BK yang diperolehnya. Penelitian Hidayat (2013) menunjukkan bahwa masih banyak ditemukan siswa yang menganggap konselor adalah polisi sekolah, guru yang galak, jarang di sekolah (datang tidak tepat waktu dan cepat pulang), kurang memperhatikan siswanya. Sehingga interaksi guru bimbingan dan konseling dengan siswa kurang begitu harmonis dan intensif. Para siswa berharap, mereka memiliki hubungan yang dekat dengan konselor, sehingga dapat bertanya tentang berbagai hal, tempat mencurahkan berbagai perasaan terhadap berbagai hal yang dialami, dapat bercanda dan tertawa bersama.

Permasalahan yang diamati oleh peneliti adalah kompetensi apa yang harus dimiliki konselor dalam melaksanakan layanan konseling multikultur?

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Informasi dijangkau sebanyak mungkin dari berbagai sumber yang memiliki keterwakilan, yaitu siswa, rekan guru dan konselor dan didukung oleh berbagai sumber literatur yang relevan. Informasi digali sebanyak-banyaknya tentang realita yang terjadi dalam konseling multikultur. Oleh sebab itu, tidak ada sampel acak tetapi sampel bertujuan yang dipilih berdasar fokus penelitian.

## PEMBAHASAN

### Konselor dan teknik konseling multikultur

Konseling adalah sebuah “profesi yang mulia dan altruistik”. Pada umumnya profesi ini menarik orang-orang yang peduli terhadap orang lain, ramah, bersahabat dan sensitif (Myrick dalam Gladding 2012:38). Oleh sebab itu kepribadian konselor merupakan hal yang utama dalam proses konseling. Seorang konselor haruslah dewasa, ramah dan bisa berempati. Mereka harus altruistik (peduli pada kepentingan orang lain) dan tidak mudah marah atau frustrasi (Gladding, 2012:38).

Kompetensi adalah sebuah kontinum perkembangan mulai dari proses kesadaran, akomodasi, dan tindakan nyata sebagai wujud kinerja (Suherman,2007:152). Seseorang disebut konselor bukan karena memberikan tes, memberikan informasi perencanaan kerja atau menyediakan konsultasi saja, tetapi karena juga memberikan pelayanan konseling yang didasarkan pada kebutuhan, harapan, keinginan, ketidakpuasan dan permasalahan setiap individu yang dilayani. Profesi konselor sebagai profesi bantuan adalah profesi yang anggota-anggotanya dilatih khusus dan memiliki lisensi atau sertifikat untuk melakukan sebuah layanan unik dan dibutuhkan oleh masyarakat, yaitu layanan konseling. konselor adalah pendidik profesional yang berkualifikasi akademik minimal sarjana pendidikan S1 dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan telah lulus Pendidikan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor (Wibowo, Mungin:2015 dalam Permatasari,2017:117).

Budaya dapat didefinisikan sebagai “sekelompok orang yang mengidentifikasi atau berasosiasi satu dengan yang lain berdasarkan pada kesamaan tujuan, kebutuhan dan latar belakang untuk mencapai satu tujuan yang sama dan berjuang bersama-sama.

Oleh karena itu, konseling multikultural dapat dilihat secara umum sebagai konseling “dimana konselor dan kliennya berbeda” (Locke,1990 p.18 dalam Gladding,2012:98). Perbedaan itu mungkin dalam hasil dari sosialisasi lewat cara kultur yang unik, kejadian-kejadian hidup yang traumatis maupun yang menghasilkan perkembangan, atau produk dari dibesarkannya dalam lingkungan etnik tertentu.

Padersen (1992 dalam Gladding 2012:103) sangat penting bagi konselor untuk sensitif terhadap tiga area dalam isu budaya:

1. Pengetahuan akan cara pandang klien yang berbeda budaya.
2. Kepekaan terhadap cara pandang pribadi seseorang dan bagaimana seseorang merupakan produk dari pengkondisian budaya, dan
3. Keahlian yang diperlukan untuk bekerja dengan klien yang berbeda budaya.

Konseling harus dipandang dan dijadikan sarana yang menyenangkan dalam upaya membantu klien mengentaskan permasalahannya. Perbedaan pengetahuan, kebiasaan dan tradisi menuntut konselor untuk mampu mengenal serta peka terhadap situasi dan kondisi budaya atau masyarakat tertentu, sehingga konselor memiliki keahlian dalam melaksanakan konseling Multikultural.

Ada tiga isue sentral dalam mendiskusikan tentang kualitas pribadi konselor dalam melaksanakan tugasnya, yaitu: pengetahuan, keterampilan dan kepribadian (Cavanagh,1982 dalam Sanyata,2006). Kepribadian merupakan titik tumpu dari dua jenis kemampuan yang lain (pengetahuan dan keterampilan), namun demikian, ketiga aspek memiliki

Hidayat (2017) konselor harus memiliki kesadaran budaya (*cultural awareness*) dalam melaksanakan tugasnya. Kesadaran budaya merupakan hal penting yang harus dimiliki konselor agar proses konseling berjalan efektif. Isu *cultural awareness* berimplikasi pada perubahan paradigmatis dalam dimensi konseling. dalam berbagai pendekatan, isu tentang kultural dimasukkan sebagai kesadaran baru untuk membangun interaksi konseling (Suyanta,2006). Corey (2005:24) mengemukakan bahwa dalam konseling multikultur memiliki tiga dimensi kompetensi yaitu: (1) keyakinan dan sikap, (2) pengetahuan, (3) keterampilan.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal tidak dapat melepaskan diri dari situasi kehidupan masyarakat, dan mempunyai tanggung jawab untuk membantu para peserta didik sebagai pribadi maupun sebagai calon anggota masyarakat. Landasan sosial budaya merupakan landasan yang dapat memberikan pemahaman kepada konselor tentang dimensi sosial dan dimensi kebudayaan sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku peserta didik (Yusuf,2009:118).

Dalam kondisi keragaman budaya di sekolah, ada aspek tertentu yang memiliki kesamaan namun ada aspek tertentu yang berbeda. Aspek sosial budaya sangat kuat mempengaruhi perilaku seseorang. Konselor harus mengkritisi budaya setempat dan antar budaya agar tidak berbenturan pandangan antara konselor dengan konseli. Sebagai contoh, kebanyakan siswa menatap wajah atau mata guru ketika diajak bicara. Berbeda dengan siswa di daerah lain yang memiliki pandangan atau kebiasaan tidak boleh menatap mata atau wajah guru atau orang dewasa yang mengajak bicara. Begitu pula dengan keterbukaan, ada siswa yang tidak berani menjawab dengan keadaan yang sebenarnya ketika ditanya guru, “apakah sudah makan?” Tetapi ada siswa yang berani menjawab sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, bahwa dia belum makan. Bagi siswa yang tidak berani menjawab memiliki pandangan, tidak sopan atau akan merepotkan bila yang bertanya memberikan makanan. Ada siswa yang memiliki kebiasaan membungkukkan sedikit badan bila berjalan di dekat guru. Tetapi bagi siswa di daerah lain, hal membungkukkan sedikit badan ketika berjalan di dekat guru atau orang dewasa, adalah hal yang dianggap aneh. Ada siswa yang bicaranya halus, lembut dengan ekspresi non verbal penuh dengan sopan santun. Tetapi ada siswa yang jika bicara terasa nada suaranya tinggi dan keras. Bahkan suaranya lebih besar dibandingkan badannya.

Konselor dapat mengangkat perilaku berdasarkan budaya dalam materi layanan konseling klasikal agar siswa dikelas yang terdiri dari berbagai suku, kebiasaan adat istiadat dapat saling memahami dan menerima. Dalam penelitiannya Wahyuandari dan Rahmawati (2014), pengintegrasian materi pendidikan multikultural jika dilaksanakan melalui kegiatan terprogram, maka kegiatan tersebut akan sangat bermakna. Konseli merasakan manfaat yang sangat besar karena dibantu dalam penyesuaian diri dan kemudahan lain dalam berinteraksi sosial dengan teman-teman dan warga sekolah.

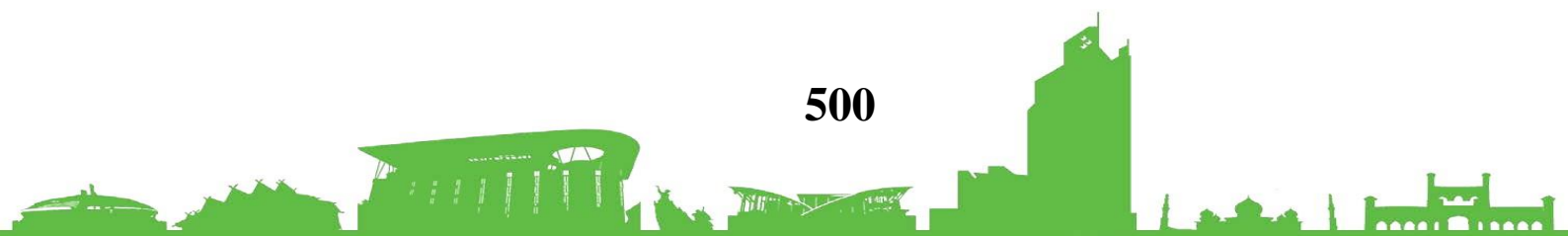
Dalam realita pelaksanaan tugas layanan di sekolah, ada konselor yang berkomunikasi menggunakan bahasa daerahnya dengan konseli yang berasal dari daerah yang berbeda bahasa, adat istiadat, kebiasaan, dan nilai-nilai yang dianut siswa. Konselor mempersepsikan suatu hal yang berbeda dengan peserta didiknya sehingga menimbulkan hambatan komunikasi dalam proses konseling. Ada juga konselor yang menerapkan kebiasaannya, pengalaman masa lalunya kepada peserta didik yang berbeda budaya karena berbeda daerah asal.

Konselor yang profesional tidak akan pernah mau memaksakan pengetahuan dan cara pandangnya kepada konseli. Bahkan jika konselor tahu bahwa cara pandang atau perilaku konselinya keliru, konselor wajib meluruskan atau mengarahkan perilaku konseli dengan halus. Jika harus menyampaikan pandangan konselor, maka konselor harus menyampaikan dengan hangat dan bijaksana, sehingga konseli dapat menerima situasi tersebut dan berupaya menyesuaikan dengan lingkungan. Konselor yang terlalu banyak bertanya dengan pertanyaan yang bertele-tele dalam menyampaikan koreksi terhadap konseli, akan membuat konseli merasa sudah salah datang pada konselor.

Untuk itu konselor sangat perlu memahami budaya dan kebiasaan serta sudut pandang setiap budaya. Dengan demikian konselor akan memiliki keahlian dalam memahami klien dengan budaya mereka masing-masing.

Kartadinata (2005) menyebutkan bahwa sebagai pendidik psikologis, konselor harus memiliki kompetensi dalam hal :

- a. Memahami kompleksitas interaksi individu-lingkungan dalam ragam konteks sosial budaya. Ini berarti seorang konselor harus mampu mengakses, mengintervensi, dan mengevaluasi keterlibatan dinamis dari keluarga, lingkungan, sekolah, lembaga sosial dan masyarakat sebagai faktor yang berpengaruh terhadap keberfungsian individu di dalam sistem.



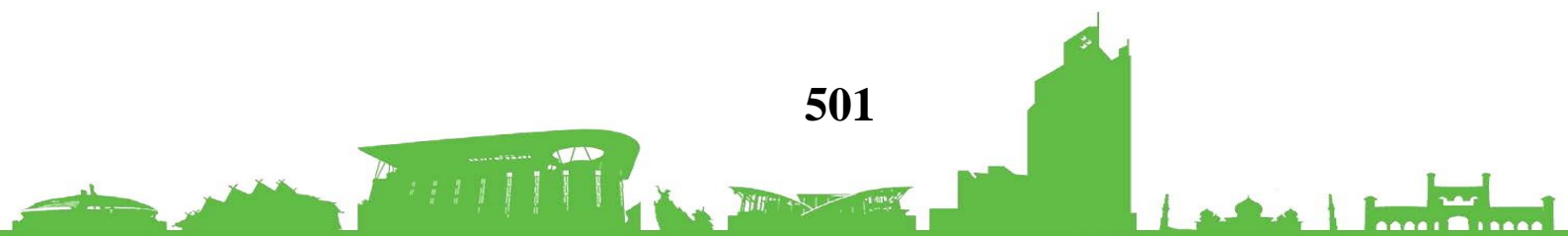
- b. Menguasai ragam bentuk intervensi psikologis baik antar maupun intra pribadi dan lintas budaya. Kemampuan menguasai teknik-teknik treatment tradisional yang terdiri atas konseling individual dan kelompok harus diperluas ke arah penguasaan teknik-teknik konsultasi, pelatihan dan pengembangan organisasi.
- c. Menguasai strategi dan teknik asesmen yang memungkinkan dapat difahaminya keberfungsian psikologis individu dan interaksinya dengan lingkungan.
- d. Memahami proses perkembangan manusia secara individual maupun secara sosial. Sebagai seorang professional, konselor harus mampu mengkonseptualisasikan dan memfasilitasi proses pertumbuhan melalui pengembangan interaksi optimal antara individu dengan lingkungan. Konselor harus bergerak melintas dari konsep static tentang “kecocokan individu-lingkungan” ke arah “alur individu-lingkungan” yang menekankan kepada keterikatan pengayaan pertumbuhan antara individu dengan suatu lingkungan belajar.
- e. Memegang kokoh regulasi profesi yang terinternalisasi ke dalam kekuatan etik profesi yang mempribadi.
- f. Memahami dan menguasai kaidah-kaidah dan praktek pendidikan.

Bishop (Kertamuda, 2009) menyebutkan pedoman (*guidelines*) yang perlu dimiliki konselor terkait dengan perbedaan nilai-nilai yaitu:

- a. Konselor membantu klien agar merasakan bahwa nilai-nilai yang dimilikinya dapat diterima selama proses konseling berlangsung. Peran konselor adalah menyakinkan konseli bahwa perasaan klien terkait dengan nilai-nilai yang dimilikinya dapat diterima oleh konselor.
- b. Konselor memberikan pandangan kepada klien bahwa nilai-nilai, dalam hal ini nilai keagamaan, yang dimiliki sebagai bagian dalam memecahkan masalah yang dihadapi klien, tidak hanya sebagai bagian dari masalah. Konselor perlu memiliki pemahaman bahwa nilai-nilai keagamaan dapat memberikan pengaruh positif terhadap kesehatan mental klien sama dengan dukungan sosial yang diberikannya.
- c. Konselor *harus* meningkatkan diri dan memiliki pendidikan tentang budaya, nilai-nilai keagamaan, keyakinan, dan mempraktekkan; berusaha untuk mengerti bagaimana isu-isu terkait dengan hal tersebut diintegrasikan melalui teori psikologi dan praktek konseling.
- d. Konselor mengikuti aktifitas-aktifitas di masyarakat yang dapat meningkatkan interaksinya dengan orang-orang yang berbeda secara budaya maupun agama.
- e. Konselor mampu mengeksplor dan mengevaluasi nilai-nilai personal yang dianutnya. Penilaian diri (*self-examination*) merupakan hal penting karena (1) setiap orang memiliki kelemahan-kelemahan (*blind spots*) yang dapat menimbulkan bias terkait dengan nilai, (2) kita perlu menyadari terhadap bias-bias yang dimiliki saat menghadapi klien, (3) proses klarifikasi terhadap nilai-nilai personal dapat membantu konselor mengidentifikasi masalah atau nilai-nilai yang dimiliki klien, (4) perjuangan konselor untuk memahami nilai-nilainya dapat memberikan pemahaman baik dan menghargai proses konseling bersama klien.
- f. Konselor harus hati-hati dengan perlawanan atau penolakan (*resistance*) yang dimilikinya terhadap permasalahan klien. Klien akan mulai mempercayai konselor diawal proses konseling. Konselor perlu memberikan kesan bahwa dia dapat dipercaya oleh kliennya.
- g. Konselor perlu mengembangkan bahasa yang sederhana dan jelas agar dapat berkomunikasi dengan klien tentang nilai-nilai keagamaan baik itu yang dimiliki konselor maupun klien.

Berkaitan dengan hal diatas, penting bagi konselor memiliki kompetensi yang akan memberikan arah dalam pelaksanaan konseling dengan keberagaman budaya konselinya. Refleksi terhadap praktek konseling tentu akan melibatkan pemahaman dan kesadaran konselor terhadap budaya yang dimilikinya dan konselinya.

Segala kompetensi, kualitas dan *guidelines* tidak akan efektif dalam proses konseling jika konselor tidak memiliki metode dan pendekatan yang sesuai dalam menghadapi klien yang multikultural.



Konseling multikultural menurut Von-Tress (1988) dalam Dayaksini & Yuniardi (2008:175) merupakan “konseling dimana konselor dan konselinya berbeda secara kultural karena proses sosialisasi yang berbeda dalam budaya, subkultur, rasial, etnik, atau sosial-ekonomi”. Sementara Sue, dkk. (1982) menggambarkan konseling multikultural sebagai hubungan konseling di mana konselor dan konseli berbeda latar belakang budaya, nilai-nilai, dan gaya hidup. Di sini istilah multikultural cenderung lebih diminati karena sama sekali tidak menyiratkan adanya keunggulan satu kultur di atas kultur lainnya.

Hal terpenting yang perlu dimiliki konselor pada saat proses konseling adalah “hadir” (*Be Present*), perhatian, peduli, dukungan emosional, tidak menghakimi, empati, mendengarkan dan juga cinta. (Geilent ea al, 2008).

Terdapat beberapa teknik konseling yang dikemukakan Thompson (2003) dan sekiranya dapat digunakan oleh konselor agar dapat tetap memiliki kesadaran budaya dan diaplikasikan dalam konseling adalah:

1. Teknik *Listening with Empathy and Linstening with Awareness*.  
 Mendengarkan dengan penuh empati dan penuh kesadaran bertujuan untuk memahami hal-hal yang ada dibalik ungkapan atau ucapan dari konseli seperti nada suara, penekanan dan ekspresi wajah. Terdapat empat langkah agar dapat mendengarkan penuh empati yaitu: Mendengarkan perasaan baik itu secara verbal maupun nonverbal, mengakui perasaan dan mampu mengidentifikasi apa yang dilihat dan didengar dari konseli, memperjelas apa yang dirasakan oleh konseli terhadap perbedaan yang ada, mengecek kebenaran dari apa yang diungkap oleh konseli.
2. Teknik the Use of “*I-Message*”  
 Teknik ini bertujuan untuk memberikan respon yang asertif untuk mengatasi konflik dalam diri konseli yang berbeda budaya dengan konselor. Albert and Emmons (Thompson, 2003) mengidentifikasikan tiga langkah empati yang asertif, yaitu membiarkan konseli tahu posisi konselor, memberi tahu konseli tentang apa yang anda inginkan dari proses konseli ini. Hal ini bertujuan agar terjadi komunikasi yang tepat dan sesuai dengan apa yang konseli butuhkan.
3. Teknik *Companion*  
 Teknik ini membantu konseli agar dapat merasakan bahwa kehadiran konselor sebagai pendamping yang peduli dan penuh kasih agar konseli dapat memahami kebutuhan emosionalnya. Kesadaran konselor untuk meyakinkan dan mendengarkan konseli meskipun terdapat perbedaan antara mereka dapat pendukung bagi konseli.
4. Teknik *Repeating the Obvious*  
 Teknik ini bertujuan untuk mengklarifikasi pikiran dan perasaan konseli secara langsung terhadap permasalahan yang dihadapinya. Schriener (Thompson,2003) mengemukakan dua jenis pernyataan yang penting, yaitu kalimat “*I Understand*” dan “*I Can*”. Kedua kalimat itu sangat membantu dalam menghadapi masalah atau perasaan tidak bahagia. Pengulangan terhadap kalimat tersebut oleh konseli dapat mengatasi dan menjadi kekuatan baginya.
5. Teknik *Communicating to Enhance Relationships*  
 Teknik ini bertujuan untuk mengidentifikasi keterampilan komunikasi yang dapat meningkatkan hubungan antar pribadi secara aktif dan penuh perhatian. Menjaga hubungan melalui berbagai perasaan dan bersama meraih apa yang diinginkan dalam proses konseling yang dilakukan serta bagaimana aplikasinya di luar proses konseling.
6. Teknik *Possitive Affirmations*  
 Teknik ini merupakan teknik yang dapat meningkatkan kesejahteraan pribadi dan harga diri konseli. Dalam proses konseling, teknik ini digunakan oleh konselor untuk meyakinkan konseli bahwa hal-hal yang positif dapat membuatnya merasa nyaman baik dengan dirinya sendiri maupun lingkungannya.
7. Teknik *Turning You-Statement into I-Statement*

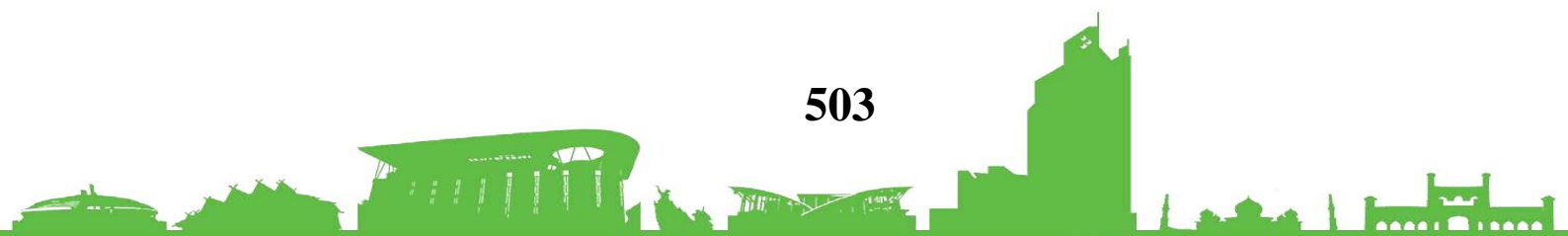


Teknik ini bertujuan untuk mengungkapkan perasaan dan emosi yang tertekan dari konseli. Penekanan dan penolakan terhadap apa yang dirasakan dapat berakibat meningkatnya iritabilitas dan konflik dengan orang lain, kesulitan menyelesaikan masalah interpersonal, persepsi yang terdistorsi. Penggunaan I-statement dapat membantu konseli untuk tidak menghakimi dan menyalahkan orang lain ataupun lingkungannya tentang apa yang dirasakannya.

Ke tujuh teknik konseling tersebut sangat dibutuhkan oleh konselor dalam pelaksanaan layanan konseling multikultur. Ketujuh teknik tersebut dapat membantu konselor bersikap penuh pemahaman dalam melayani siswa dengan keberagaman etnis, geografis, suku, sosial ekonomi, latar belakang budaya, kebiasaan pribadi, kemampuan intelektual, yang diakibatkan karena penyebaran penduduk, pindah pekerjaan, maupun karena pernikahan beda etnis.

Menurut Association for Multicultural Counseling and Development (AMCD), multikultur konselor secara umum seperti ditulis oleh Arrdondo, dkk (1996) meliputi 3 kompetensi:

1. Kesadaran Konselor akan Nilai-Nilai Budaya yang dimiliki dan biasanya
  - a. Sikap dan Keyakinan
    - 1) Konselor yang handal percaya bahwa kesadaran budaya sendiri dan kepekaan diri sendiri terhadap warisan budaya sangat penting.
    - 2) Konselor yang handal menyadari bagaimana latar belakang budaya mereka sendiri dan pengalaman memiliki sikap dipengaruhi, nilai-nilai, dan bias tentang proses psikologis.
    - 3) Konselor yang handal mampu mengenali batas-batas kompetensi multikultural dan keahlian mereka.
    - 4) Konselor yang handal mengenali sumber-sumber ketidaknyamanan dengan perbedaan yang ada antara mereka dan klien dalam hal ras, etnis dan budaya.
  - b. Pengetahuan
    - 1) Konselor yang handal memiliki pengetahuan khusus tentang warisan mereka sendiri ras dan budaya dan bagaimana pribadi dan profesional mempengaruhi definisi dan bias normalitas / kelainan dan proses konseling.
    - 2) Konselor yang handal memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana penindasan, rasisme, diskriminasi, dan stereotip mempengaruhi mereka secara pribadi dan dalam pekerjaan mereka. Hal ini memungkinkan individu untuk mengakui sendiri sikap rasis, keyakinan, dan perasaan mereka. Meskipun standar ini berlaku untuk semua kelompok, konselor Putih itu mungkin berarti bahwa mereka memahami bagaimana mereka dapat manfaat secara langsung atau tidak langsung dari rasisme individu, institusi, dan budaya model-model pembangunan identitas yang dituangkan di kulit putih.
    - 3) Konselor yang handal memiliki pengetahuan tentang dampak sosial mereka pada orang lain. Mereka memiliki pengetahuan tentang perbedaan gaya komunikasi, bagaimana gaya mereka mungkin berbenturan dengan atau mendorong proses konseling dengan orang dari warna atau orang lain yang berbeda dari diri mereka sendiri didasarkan pada Dimensi A, B dan C dan bagaimana untuk mengantisipasi dampak yang mungkin terjadi pada orang lain.
  - c. Keterampilan
    - 1) Konselor yang handal mencari pendidikan, konsultasi, dan pengalaman pelatihan untuk meningkatkan pemahaman dan efektivitas dalam bekerja dengan populasi budaya yang berbeda. Mampu mengenali batas-batas kompetensi mereka, mereka (a) mencari konsultasi, (b) mencari pelatihan lebih lanjut atau pendidikan, (c) merujuk kepada individu yang lebih berkualitas atau sumber daya, atau (d) terlibat dalam kombinasi ini.
    - 2) Konselor yang handal terus berusaha untuk memahami diri mereka sebagai ras dan kebudayaan dan secara aktif mencari identitas non rasis.
2. Kesadaran Konselor Atas Pandangan Hidup Klien

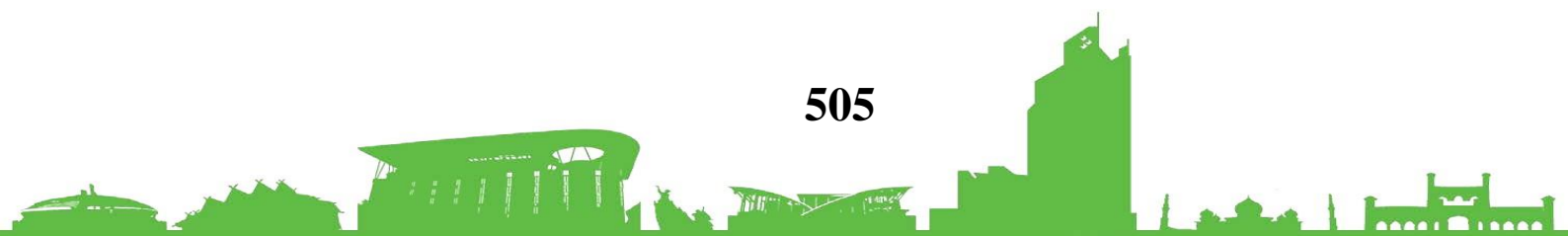


- a. Sikap dan Keyakinan
    - 1) Konselor yang handal menyadari reaksi positif dan negatif emosi mereka terhadap kelompok ras dan etnis lainnya yang dapat membuktikan merugikan hubungan konseling. Mereka bersedia untuk kontras keyakinan dan sikap mereka sendiri dengan orang-orang dari klien mereka secara budaya berbeda tidak menghakimi.
    - 2) Konselor yang handal sadar stereotip mereka dan praduga bahwa mereka dapat memegang terhadap kelompok-kelompok minoritas ras dan etnis lainnya.
  - b. Pengetahuan
    - 1) Konselor yang handal memiliki pengetahuan khusus dan informasi tentang kelompok tertentu dengan mana mereka bekerja. Mereka sadar akan pengalaman hidup, warisan budaya, dan latar belakang sejarah klien mereka secara budaya berbeda. Kompetensi khusus ini sangat terkait dengan "minoritas model pengembangan identitas" yang tersedia dalam literatur.
    - 2) Konselor yang handal memahami bagaimana ras, budaya, etnis, dan sebagainya dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian, pilihan kejuruan, manifestasi gangguan psikologis, membantu mencari perilaku, dan kelayakan atau ketidaktepatan pendekatan konseling.
    - 3) Konselor yang handal memahami dan memiliki pengetahuan tentang pengaruh sosial politik yang melanggar pada kehidupan ras dan etnis minoritas. Masalah imigrasi, kemiskinan, rasisme, stereotyping, dan ketidakberdayaan dapat mempengaruhi harga diri dan konsep diri dalam proses konseling.
  - c. Keterampilan
    - 1) Konselor yang handal harus membiasakan diri dengan penelitian yang relevan dan penemuan terbaru tentang kesehatan mental dan gangguan mental yang mempengaruhi berbagai kelompok etnis dan ras. Mereka harus aktif mencari pengalaman pendidikan yang memperkaya pengetahuan mereka, pemahaman, dan keterampilan lintas budaya untuk perilaku konseling lebih efektif.
    - 2) Konselor yang handal menjadi aktif terlibat dengan individu minoritas di luar pengaturan konseling (misalnya, acara komunitas, fungsi sosial dan politik, perayaan, pertemanan, bertetangga, dan sebagainya) sehingga perspektif mereka minoritas lebih dari seorang akademisi atau membantu latihan. (ketrampilan apa yang harus dimiliki, ketrampilan apa dalam komunitas)
3. Strategi-Strategi Intervensi Budaya yang Tepat
- a. Keyakinan dan Sikap
    - 1) Konselor yang handal menghormati keyakinan dan nilai-nilai agama dan / atau spiritual klien, termasuk atribusi dan tabu, karena mereka mempengaruhi pandangan dunia, fungsi psikososial, dan ekspresi tertekan.
    - 2) Konselor yang handal menghargai praktek membantu adat dan jaringan menghormati bantuan-hidup di kalangan masyarakat.
    - 3) Konselor yang handal menilai bilingualisme dan tidak memandang bahasa lain sebagai penghambat konseling (monolingualism mungkin pelakunya).
  - b. Pengetahuan
    - 1) Konselor yang handal memiliki pengetahuan dan pemahaman yang jelas dan eksplisit dari karakteristik generik konseling dan terapi (budaya terikat, terikat kelas, dan monolingual) dan bagaimana mereka dapat berbenturan dengan nilai-nilai budaya berbagai kelompok budaya.
    - 2) Konselor yang handal menyadari hambatan institusional yang mencegah minoritas dari menggunakan layanan kesehatan mental.

- 3) Konselor yang handal memiliki pengetahuan tentang potensi bias dalam instrumen penilaian dan prosedur penggunaan dan menafsirkan temuan mengingat karakteristik budaya dan bahasa klien.
  - 4) Konselor yang handal memiliki pengetahuan tentang struktur keluarga, hirarki, nilai-nilai, dan keyakinan dari berbagai perspektif budaya. Mereka memiliki pengetahuan tentang masyarakat di mana kelompok budaya tertentu mungkin berada dan sumber daya di masyarakat.
  - 5) Konselor yang handal harus menyadari praktik diskriminasi terkait di tingkat sosial dan masyarakat yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis penduduk yang dilayani.
- c. Keterampilan
- 1) Konselor yang handal mampu terlibat dalam berbagai tanggapan separti verbal dan nonverbal. Mereka dapat mengirim dan menerima pesan verbal dan nonverbal secara akurat dan tepat. Mereka tidak terikat pada satu metode atau pendekatan untuk membantu, tetapi mengakui bahwa gaya dan pendekatan mungkin membantu budaya terikat. Ketika mereka merasakan bahwa gaya separti mereka terbatas dan berpotensi tidak pantas, mereka dapat mengantisipasi dan memodifikasinya.
  - 2) Konselor yang handal mampu melatih keterampilan intervensi kelembagaan atas nama konseli mereka. Mereka dapat membantu konseli menentukan apakah suatu "masalah" berasal dari rasisme atau bias dalam orang lain (konsep paranoia yang sehat) sehingga klien tepat dalam personalisasi masalah.
  - 3) Konselor yang handal tidak menolak untuk mencari konsultasi dengan dukun atau pemuka agama dan spiritual dan praktisi dalam pengobatan konseli budaya yang berbeda pada saat yang tepat.
  - 4) Konselor yang handal bertanggung jawab untuk berinteraksi dalam bahasa yang diminta oleh konseli dan, jika tidak layak, membuat rujukan yang tepat. Masalah serius muncul ketika keterampilan linguistik konselor tidak cocok dengan bahasa konseli. Ini menjadi kasus, konselor harus (a) mencari penerjemah dengan pengetahuan budaya dan latar belakang profesional yang sesuai atau (b) mengacu pada konselor bilingual berpengetahuan dan kompeten.
  - 5) Konselor yang handal memiliki pelatihan dan keahlian dalam penggunaan instrumen penilaian dan pengujian tradisional. Mereka tidak hanya memahami aspek teknis dari instrumen tetapi juga menyadari keterbatasan kebudayaan. Hal ini memungkinkan mereka untuk menggunakan instrumen tes untuk kesejahteraan budaya konseli yang berbeda.
  - 6) Konselor yang handal harus hadir sebagai serta bekerja untuk menghilangkan bias, prasangka, dan konteks diskriminatif dalam melakukan evaluasi dan memberikan intervensi, dan harus mengembangkan kepekaan terhadap isu-isu penindasan, seksisme, heterosexism, elitisme dan rasisme.
  - 7) Konselor yang handal bertanggung jawab dalam mendidik klien mereka untuk proses intervensi psikologis, seperti tujuan, harapan, hak-hak hukum, dan orientasi konselor.

Permatasari (2017), untuk dapat melaksanakan peranan profesional yang unik dan terciptanya layanan bimbingan dan konseling secara efektif, sebagaimana adanya tuntutan profesi, konselor harus memiliki kualitas pribadi. Keberhasilan konseling sangat tergantung pada kualitas pribadi konselor dibanding kecermatan teknik.

Kualitas pribadi mencerminkan keteladanan yang perlu dicontoh. Jika konselor tampil penuh pemahaman budaya dan menunjukkan empati tinggi terhadap perbedaan, tentu peserta didik merasa dekat walaupun ada perbedaan. Dengan demikian konselor telah menjadi agen terhadap multikultur.



Prayitno dan Erman Amti (1999: 175-176) dengan mengutip hipotesis Pedersen dkk menjelaskan bahwa dalam konseling multikultur harus memperhatikan berbagai aspek dan seluk beluknya, yaitu:

- a. Makin besar kesamaan harapan tentang tujuan konseling multikultur yang pada diri konseli dan konselornya, maka dimungkinkan konseling itu akan berhasil.
- b. Makin besar kesamaan pemahaman tentang ketergantungan, komunikasi terbuka, dan berbagai aspek hubungan konseling lainnya pada diri konseli dan konselornya, makin besar kemungkinan konseling itu akan berhasil.
- c. Makin besar kemungkinan penyederhanaan harapan yang ingin dicapai oleh konseli menjadi tujuan-tujuan operasional yang bersifat tingkah laku dalam konseling multikultur, makin efektiflah konseling dengan konseli tersebut.
- d. Makin bersifat personal dan penuh dengan nuansa emosional suasana konseling multikultur, makin mungkin konseli menanggapi pembicaraan dalam konseling dengan bahasa ibunya, dan makin mungkin konselor memahami sosialisasi klien dalam budayanya.
- e. Keefektifan konseling lintas budaya tergantung pada kesensitifan konselor terhadap proses komunikasi pada umumnya (baik verbal maupun non-verbal), dan terhadap gaya komunikasi dalam budaya klien.
- f. Latar belakang dan latihan khusus, serta pemahaman terhadap permasalahan hidup sehari-hari yang relevan dengan budaya tertentu, akan meningkatkan keefektifan konseling dengan konseli yang berasal dari latar belakang budaya tersebut.
- g. Makin konseli multikultur kurang memahami proses konseling, makin perlu konselor atau program konseling multikultur memberikan pengarahan/ pengajaran/ latihan kepada konseli tentang keterampilan berkomunikasi, pengambilan keputusan, dan transfer (mempergunakan keterampilan tertentu pada situasi-situasi yang berbeda).
- h. Keefektifan konseling multikultur akan meningkat sesuai dengan pemahaman (konseli dan konselor) tentang nilai-nilai dan kerangka budaya asli konseli dalam hubungannya dengan budaya yang sekarang dan yang akan datang yang akan dimasuki konseli.

Berdasarkan uraian diatas, kompetensi profesional konselor dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling multikultural sangat dibutuhkan. Keprofesionalan seorang konselor salah satunya ditandai dengan keinginan konselor untuk mempelajari setiap perkembangan ilmu pengetahuan, perkembangan budaya dan perkembangan perilaku manusia. Maka dengan konselor mempelajari multikultur yang ada di lingkungannya menandakan bahwa konselor tersebut bertransformasi menuju profesionalitas.

## **KESIMPULAN**

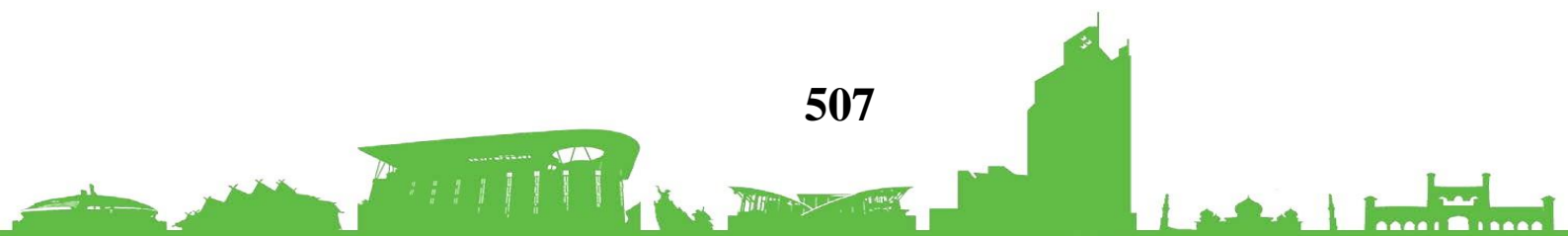
Berdasarkan uraian pada pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Konseling multikultur adalah proses konseling antara konselor dengan konseli yang berbeda budaya, maka konselor dituntut memiliki teknik konseling multikultur yang tepat. Teknik yang dapat digunakan dalam konseling multikultur adalah Teknik *Listening with Empathy and Listening with Awareness*, Teknik the Use of “*I-Message*”, Teknik *Companion*, Teknik *Repeating the Obvious*, Teknik *Communicating to Enhance Relationships*, Teknik *Positive Affirmations*, Teknik *Turning You-Statement into I-Statement*.
2. Kepribadian, keterampilan dan keteladanan konselor merupakan hal yang sangat penting sebagai penentu keberhasilan proses konseling multikultur.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Brown, S., William, C. 2003. *Ethics in a Multicultural Context*. Sage Publication, USA.
- Depdiknas. 2008. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Forma*. Depdiknas.
- Dayakisni, T. dan Yuniardi, S. 2004. *Psikologi Lintas Budaya*. Malang: UMM Press.

- Gladding, Samuel. 2012. *Konseling*. Jakarta: PT Indeks.
- Hidajat, Selvia Trisianty, 2017. *Kesadaran Budaya Untuk Meningkatkan Kesadaran Budaya, Proceeding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling (165-181)* Tanggal 10 Mei 2017. Banjarmasin: Universitas Lambung mangkurat.
- Hidayat, Rahmat. 2013. *Persepsi Siswa Tentang Pribadi Konselor yang Diharapkan Siswa di SMPN 2 Tersono*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Tidak Dipublikasikan.
- Inayati. 2012. *Persepsi Siswa Terhadap Konselor di SMA Negeri se-Kota Sumenep*. Skripsi pada Universitas Negeri Padang. Tidak dipublikasikan.
- Kartadinata, Sunaryo. 2005. *Arah dan Tantangan Bimbingan dan Konseling Profesional: Proposisi Historik-Futuristik*. Seminar Nasional: Perspektif Baru Profesi Bimbingan dan Konseling di Era Globalisasi, Bandung, 21 Maret 2005.
- , 2008. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Departemen pendidikan Nasional.
- Nurhisan, A.J, 1998. *Bimbingan Komprehensif: Model Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Umum (Studi Pencarian Model Bimbingan untuk Peningkatan Mutu dan Sistem Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling di Beberapa SMU Negeri Jawa Barat)*. Disertasi pada Program Pascasarjana IKIP Bandung: tidak diterbitkan.
- Kertamuda, Fatchiah. 2009. *Konseling Pernikahan untuk Keluarga Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Patterson, CH. 2004. *Do We Need Multicultural Counseling Competencies?. Journal of Mental Health Counseling*. Vol. 26, 1, p. 67-73.
- Permatasari, Nina. 2017. *Karakteristik Pribadi Konselor yang Efektif*, Proceeding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling (113-122) Tanggal 10 Mei 2017. Banjarmasin: Universitas Lambung mangkurat.
- Prayitno dan Erman Amti (1999). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* **Penerbit:** Jakarta : Rineka Cipta
- Sanyata, Sigit, 2006, *Perspektif Nilai Dalam Konseling: Membangun Interaksi Efektif Antara Konselor-Klien*, Paradigma, No 22 tahun 1, Juli 2006 (h 73-84)
- Suherman, Uman. 2007. *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Madani.
- Thompson, Rosemary. 2003. *Counseling Techniques (2rd edition)*. Dalam bentuk ebook
- Wahyuni, Wannu & Rahmawati Desi. *Pendidikan Multikultural (Studi Kasus di SMP Tulungagung)* Jurnal Universitas Tulungagung BONOROWO Vol 2 No 1 Tahun 2014.
- Yusuf, Syamsu, Nurihsan, Juntika. 2009. *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thompson, Rosemary. 2003. *Counseling Techniques (2rd edition)*. Dalam bentuk ebook Association for Multicultural Counseling and Development (AMCD), *multikultur konselor secara umum seperti ditulis oleh Arredondo, dkk (1996*



## INTERVENSI MODUL INOVASI *SMART LEARNING* 5 DOMAIN KE ATAS PENCAPAIAN AKADEMIK PELAJAR

Taqudin Abd Mukti, Md. Noor Saper, Ab. Aziz Mohd. Yatim, Ahmad Jazimin  
Jusoh, Aslina Ahmad, Nuzsep Almigo, Nor Junainah Mohd Isa

### *Abstrak*

*Kajian ini bertujuan untuk mengenalpasti penggunaan Modul 5 Domain dalam kalangan pelajar yang berprestasi rendah. Reka bentuk kajian ini adalah kajian tinjauan. Responden dalam kajian ini adalah seramai 417 orang pelajar berprestasi rendah daripada 7 buah sekolah menengah kebangsaan di Malaysia. Data diperolehi melalui soal selidik dan temu bual. Keputusan kajian telah menunjukkan bahawa nilai min bagi skor motivasi dan skor kemahiran pelajar pada tahap sederhana tinggi. Dapatan juga mendapati terdapat juga hubungan yang signifikan antara motivasi dan kemahiran belajar 5 domain. Seterusnya, melalui analisis temu bual menunjukkan kebanyakan pelajar berprestasi rendah mengakui keberkesanan intervensi menggunakan Modul Smart Learning 5 Domains ini dalam proses pembelajaran mereka serta dapat membantu individu lain yang memerlukan. Justeru, Intervensi Akademik menggunakan Modul Smart Learning 5 Domains ini mampu membawa perubahan dalam kecemerlangan akademik pelajar yang berprestasi rendah.*

*Kata kunci : kemahiran belajar, smart learning, 5 Domains, pelajar berprestasi rendah*

### **PENDAHULUAN**

Pencapaian akademik merupakan salah satu ukuran terpenting dalam sistem persekolahan di Malaysia. Menerusi pencapaian akademik ini Kementerian Pendidikan Malaysia (KPM) dapat membandingkan dan menentukan sejauh mana kualiti dan mutu pendidikan di Malaysia dengan Negara-negara lain. Di peringkat Jabatan Pendidikan Negeri (JPN) dan Pejabat Pendidikan Daerah (PPD) pencapaian akademik ini digunakan untuk menentukan dan mengkategorikan daerah dan sekolah. Tujuannya ialah untuk memudahkan pihak JPN dan PPD merangka strategi untuk meningkatkan pencapaian akademik daerah dan sekolah.

Kebiasaannya JPN akan memfokuskan daerah-daerah yang dikategorikan pencapaian akademik kurang memuaskan dengan memperkasakan kemahiran mengajar dan memotivasikan guru-guru sekolah yang terlibat. Antaranya ialah penganjuran beberapa program seumpunya latihan dalam perkhidmatan (LADAP), menghantar lebih banyak guru cemerlang dan pakar untuk membantu guru-guru dan memperbanyakkan program gerak gempur akademik. Demikian juga halnya di peringkat PPD, sekolah-sekolah yang rendah pencapaian akademiknya akan dikenalpasti dan diberi tumpuan. Hal ini lebih memudahkan pihak PPD untuk memfokuskan usaha dan bantuan terhadap sekolah-sekolah dalam kategori berprestasi rendah.

Justeru, penggunaan Modul Smart Learning 5 Domains ini dijangka mampu memberi impak dalam penguasaan kemahiran belajar serta motivasi para pelajar. Modul ini merupakan rangkuman strategi belajar yang mengandungi domain visual, audio, kognitif, afektif dan psikomotor. Penggunaan strategi lima domain ini berupaya untuk menghasilkan ingatan yang aktif dalam diri individu jika digunakan secara optimum. Di samping itu, modul ini memberi penekanan kepada pengaplikasian semua deria dan pancaindera individu dalam proses pembelajaran. Ia akan menjadikan pelajar bersedia dan bermotivasi untuk belajar.

### **OBJEKTIF KAJIAN**

1. Mengenal pasti penggunaan Modul 5 Domain dalam kalangan pelajar yang berprestasi rendah di sekolah menengah kebangsaan.

2. Melihat hubungan antara motivasi dan kemahiran belajar 5 domain dalam kalangan pelajar berpencapaian rendah
3. Mengenalpasti respon pelajar terhadap penggunaan kemahiran belajar 5 domain

### PENYATAAN MASALAH

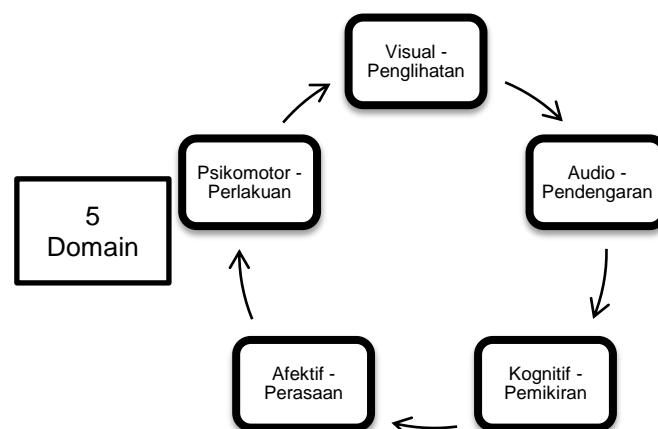
Berdasarkan kajian-kajian lepas yang telah dijalankan oleh Abd Razak Habib (2003) berkaitan gaya pembelajaran telah menunjukkan bahawa pelajar yang cemerlang mempunyai motivasi dalaman yang tinggi di samping strategi pembelajaran yang baik. Ia menunjukkan bahawa kemahiran belajar yang disertai dengan motivasi yang tinggi terbukti mampu meningkatkan pencapaian pelajar. Pelajar perlu diberi kesedaran untuk menguasai teknik belajar yang berkesan supaya mencapai gred pencapaian yang cemerlang khasnya pelajar yang berpencapaian rendah (Md Noor dan Ab Aziz, 2007)

Kajian yang dijalankan oleh Baharin (2007) menunjukkan kepelbagaian gaya pembelajaran dan tahap kemahiran belajar memberi kesan yang berbeza terhadap tabiat dan kesungguhan pembelajaran akademik pelajar. Gaya pembelajaran yang tidak sesuai akan memberi kesan kepada pencapaian pelajar. Kemahiran belajar yang melibatkan pelbagai komponen seperti persekitaran, emosional, sosiologikal, fizikal dan psikologikal akan memberi kesan terhadap proses pembelajaran (Zalizan, Saemah, Roselan & Jamil, 2005).

Kajian yang dijalankan oleh Siti Hajar, Zahra, Saedah, Rana dan Chin (2014) pula menyatakan bahawa kemahiran belajar antara pelajar lelaki dan perempuan adalah tidak sama dan ia menyebabkan wujud perbezaan dalam pencapaian di antara kedua-dua jantina ini. Justeru, ia memberi kesan yang agak ketara.

Kemahiran belajar yang melibatkan pelbagai domain dan persekitaran serta disertai dengan motivasi yang tinggi terbukti boleh meningkatkan pencapaian pelajar dalam pelajaran (Hassanbeigi, Askari, Nakhjavanic, Shirkhodad, Barzega, Mozayyan & Fallahzadeh 2011). Justeru, modul kemahiran belajar yang komprehensif dan praktikal sangat diperlukan bagi membantu pelajar meningkatkan pencapaian mereka. Para pelajar juga perlu ditanamkan kesedaran agar mereka dapat menguasai teknik belajar yang berkesan supaya dapat memperolehi gred yang cemerlang, khasnya kepada mereka yang mempunyai pencapaian yang rendah.

### MODEL KEMAHIRAN BELAJAR 5 DOMAIN



Model Kemahiran Belajar 5 Domain berasaskan proses pembelajaran yang melibatkan pancaindera sama ada otak sebagai agen kognitif, aspek perasaan dan sebagainya. Proses pembelajaran yang aktif dan berkesan perlu melibatkan semua pancaindera yang melibatkan beberapa domain utama iaitu domain audio, domain visual, domain kognitif, domain afektif dan domain psikomotor (Md. Noor & Aziz, 2007).

## METODOLOGI

Kajian ini berbentuk kajian tinjauan yang menggunakan soal selidik bagi mendapatkan maklum balas daripada responden kajian. Soal selidik yang digunakan dalam kajian ini adalah soal selidik Modul 5 Domain PRODIGY. Responden kajian terdiri daripada 417 orang pelajar berpencapaian rendah yang dipilih daripada tujuh buah sekolah menengah kebangsaan.

## DAPATAN KAJIAN

### Profil Pelajar Berpencapaian Rendah

Jadual 1 menunjukkan taburan responden mengikut jantina. Jumlah keseluruhan responden ialah seramai 417 orang. Taburan responden pelajar lelaki ialah 166 orang (39.8%) manakala taburan responden pelajar perempuan ialah 251 orang (60.20%).

**Jadual 1** Taburan Responden Mengikut Jantina

Jantina	Bilangan	Peratus (%)
Lelaki	166	39.8
Perempuan	251	60.20
Jumlah	417	100

### Tingkatan

Jadual 2 menunjukkan taburan responden mengikut tingkatan. Bilangan responden yang berada di Tingkatan 5 ialah seramai 285 orang (68.8%), Tingkatan 4 ialah seramai 72 orang (16.8%) manakala bagi Tingkatan 2 pula ialah seramai 60 (14.4%).

**Jadual 2** Taburan Responden Mengikut Tingkatan

Tingkatan	Bilangan	Peratus (%)
Tingkatan 5	285	68.8
Tingkatan 4	72	16.8
Tingkatan 2	60	14.4
Jumlah	417	100

### Skor Motivasi Pelajar Berpencapaian Rendah

Secara keseluruhan menunjukkan nilai min skor motivasi pelajar berpencapaian rendah ialah 3.31. Nilai interpretasi skor adalah sederhana. Dapatan kajian menunjukkan para pelajar yang berpencapaian rendah ini mempunyai nilai motivasi yang tinggi setelah terlibat dalam bengkel *Experiential Learning* Kemahiran Belajar 5 Domain.

**Jadual 3** Skor Min Motivasi Pelajar Berpencapaian Rendah

Komponen Motivasi	Nilai Min	Interprestasi Skor
Saya belajar kerana terpaksa	2.65	Sederhana
Pada kebiasaannya saya menjalankan kerja yang saya rancangkan sehingga berjaya	3.86	Tinggi
Saya suka lakukan tugas yang boleh memajukan diri saya	3.71	Tinggi
Saya mula belajar di saat-saat akhir apabila peperiksaan hampir	3.41	Sederhana
Saya mempunyai harapan yang tinggi terhadap kemampuan	3.23	Sederhana



saya dalam pelajaran		
Saya suka melibatkan diri dalam masalah yang menyebabkan orang lain susah	3.05	Sederhana
Saya merasa tenang menjelang peperiksaan	2.86	Sederhana
Saya merasa takut kalau-kalau gagal dalam peperiksaan.	3.43	Sederhana
Saya tidak khuatir menghadapi kegagalan menjelang peperiksaan	3.01	Sederhana
Saya merasa seperti hendak menangis apabila tidak dapat menjawab soalan peperiksaan	3.08	Sederhana
Saya merasa seronok apabila menjawab soalan-soalan peperiksaan	3.36	Sederhana
Saya sangat gembira apabila mengetahui keputusan peperiksaan akan diumumkan nanti	3.60	Sederhana
Saya sukakan kerja yang mencabar walaupun mempunyai kemungkinan 50% untuk berjaya dilaksanakan	3.45	Sederhana
Pelajaran tidak membosankan saya	3.47	Sederhana
Saya faham tugas diberi kepada saya	3.54	Sederhana
Walaupun ramai yang menyatakan pelajaran ini susah tetapi saya menyukainya	3.78	Tinggi
Saya suka cikgu memberi hadiah/galakan kepada para pelajar yang mendapat kejayaan cemerlang dalam pelajaran	3.39	Sederhana
Sama ada saya lulus atau tidak , tidak akan memberi kesan kepada kerjaya saya	3.03	Sederhana
Saya tidak akan berpuas hati melainkan saya mengatasi kerja saya	3.19	Sederhana
Saya merasa lega apabila ibu bapa /penjaga tidak bertanya keputusan peperiksaan saya	3.05	Sederhana
Saya sukakan tugas yang memerlukan sedikit daya usaha apabila saya telah mempelajarinya	4.00	Tinggi
Saya bercita-cita untuk berjaya dalam bidang yang saya minati	3.97	Tinggi

#### Skor Kemahiran Belajar Pelajar Berpencapaian Rendah

Dapatan kajian menunjukkan nilai min skor kemahiran belajar pelajar 3.57. Nilai interpretasi skor adalah sederhana. Ini menunjukkan pelajar berpencapaian rendah dapat menguasai kemahiran belajar dengan baik dalam bengkel *Experiential Learning* Kemahiran Belajar 5 Domain.

**Jadual 4** Skor Min Kemahiran Belajar Pelajar Berpencapaian Rendah

Komponen Kemahiran Belajar	Nilai Min	Interprestasi Skor
Saya boleh membina matlamat belajar	3.64	Sederhana
Saya dapat belajar dengan lebih mudah	3.73	Tinggi
Saya merasa seronok belajar	3.48	Sederhana
Saya dapat mengingat apa jua fakta dengan mudah	3.19	Sederhana
Saya dapat belajar dalam apa jua keadaan	3.27	Sederhana
Saya dapat gunakan kemahiran belajar 5 domain pada semua subjek	3.76	Tinggi
Saya dan rakan-rakan dapat manfaat bersama	3.76	Tinggi

Saya dapat mempelbagaikan aktiviti belajar	3.54	Sederhana
Saya boleh belajar secara sendirian dengan lebih berkesan	3.52	Sederhana
Saya boleh belajar secara kumpulan dengan lebih efisien	3.69	Tinggi
Saya dapat membantu rakan-rakan menguasai sesuatu subjek	3.42	Sederhana
Saya dapat mengingat formula dengan senang	3.46	Sederhana
Saya dapat belajar dengan lebih kreatif	3.30	Sederhana
Saya tidak lagi mengantuk semasa belajar	3.68	Tinggi
Saya yakin boleh mendapat kejayaan cemerlang dalam peperiksaan	4.13	Tinggi

### Hubungan Motivasi dan Kemahiran Belajar

Hasil keputusan kajian mendapati bahawa terdapat hubungan yang signifikan ( $r=0.000, p=0.690$ ) antara motivasi dengan kemahiran belajar. Dapatan kajian dapat dilihat dalam jadual 5

**Jadual 5** Ujian Korelasi bagi Motivasi dan Kemahiran Belajar

Hubungan antara pembolehubah	N	r	Sig (2-tailed)
Motivasi Kemahiran Belajar	417	.000	.690

*Aras Signifikan 0.05*

### Respon Pelajar terhadap Bengkel Experiential Learning Kemahiran Belajar 5 Domain Responden 1

Berdasarkan soalan terbuka yang telah dijalankan pelajar menyatakan bengkel Experiential Learning yang dijalankan membantu beliau dalam pelajaran dan peperiksaan serta ia juga dapat membantu orang lain.

*Melalui Kemahiran belajar 5 Domain, saya dapat menjawab soalan peperiksaan dengan mudah dan saya juga dapat membantu rakan-rakan yang lain. Yang paling utama teknik mengingat secara hafalan sangat mudah diaplikasikan.*

### Responden 2

Seterusnya, pelajar menyatakan pembelajaran menggunakan kaedah belajar menggunakan 5 domain ini adalah sangat praktikal, berguna dan menarik di samping ia dapat membantu individu lain yang memerlukan.

*Saya dapat belajar dengan lebih baik kerana kemahiran ini sesuai diaplikasikan dalam semua subjek, membuat nota yang lebih ringkas dan berkualiti. Saya dapat membantu rakan-rakan yang mempunyai masalah pembelajaran.*

### Responden 3

Pelajar juga turut menyatakan bahawa kemahiran belajar 5 domain ini bukan sahaja sesuai diaplikasikan untuk diri sendiri malah ia juga memudahkan aktiviti belajar secara berkumpulan.

*Menggalakkan pembelajaran secara berkumpulan. Teknik belajar mudah dan senang. Boleh menjawab soalan peperiksaan dengan mudah semasa ujian.*

### Responden 4

Pelajar yang terlibat menyatakan bahawa kemahiran belajar 5 domain sangat fleksibel kerana dapat diaplikasikan dalam pelbagai subjek serta membantu mereka untuk belajar lebih baik.

*Melalui pembelajaran 5 Domain saya dapat aplikasikan dalam pelbagai subjek, saya dapat membantu rakan-rakan saya untuk belajar lebih bagus.*

## PERBINCANGAN

Program Intervensi Akademik menggunakan Modul Smart Learning 5 Domains ini adalah bertujuan untuk melatih pelajar-pelajar berkaitan dengan ilmu kemahiran belajar 5 domain yang melibatkan domain audio, visual, kognitif, afektif dan psikomotor.

Dapatan kajian menunjukkan modul kemahiran belajar 5 domain adalah berkesan dalam meningkatkan kemahiran belajar mereka. Selain itu, aktiviti-aktiviti yang terdapat dalam modul berkenaan juga sangat membantu dan berkesan untuk memberi kefahaman kepada para pelajar mengingat dan menghafal sesuatu perkara dengan cara yang lebih mudah, ringkas dan praktikal. Selain itu, ia juga akan memudahkan para pelajar untuk mengulangkaji pelajaran dan sebagainya. Hal ini jelas membuktikan bahawa intervensi yang telah dijalankan ini memberi hasil yang positif terhadap para pelajar berprestasi rendah. Dapatan ini bertepatan dengan kajian Zalizan dan rakan-rakan (2005) di mana kemahiran belajar perlu melibatkan pelbagai komponen seperti persekitaran, emosional, sosiologikal, fizikal dan psikologikal akan memberi kesan terhadap proses pembelajaran.

Dapatan kajian juga mendapati modul kemahiran belajar 5 domain juga dapat meningkatkan motivasi mereka. Terdapat hubungan yang signifikan antara kemahiran belajar 5 domain dan motivasi mereka. Perkara ini bertepatan dengan pandangan Hassanbeigi dan rakan-rakan (2011) di mana kemahiran belajar yang melibatkan pelbagai domain dan persekitaran akan meningkatkan motivasi yang tinggi serta boleh meningkatkan pencapaian pelajar dalam pelajaran.

Berdasarkan hasil temu bual daripada para pelajar juga menunjukkan bahawa teknik-teknik yang terdapat dalam modul ini banyak membantu mereka dalam pembelajaran sama ada untuk mengulangkaji pelajaran atau sebagai persediaan menghadapi peperiksaan. Selain itu, respon ini juga menunjukkan bahawa ilmu Kemahiran Belajar 5 Domain ini bukan hanya sesuai diaplikasi kepada diri sendiri malah mereka dapat membantu rakan-rakan lain juga.

Berdasarkan dapatan ini jelas menunjukkan bahawa Program Intervensi Akademik menggunakan Modul Smart Learning 5 Domains adalah berkesan dan memberi impak dalam meningkatkan kemahiran belajar dengan praktikal, mudah dan tepat dalam kalangan pelajar. Perkara ini tidak secara langsung akan membantu mereka meningkatkan pencapaian akademik.

## RUJUKAN

- Abd Razak Habib (2003). *A study of computer competencies between genders among the Open University Malaysia students*. Jurnal Pendidikan, 5 (2) .
- Abdul Talib Hashim, Amir Hasan Dawi, Hamidah
- Yusof & Zaharin Suppian. (2012). Gaya pembelajaran pelajar tingkatan enam di Malaysia. *Jurnal Pendidikan Bitara UPSI, vol. 5*.
- Baharin Abu (2007). Kepelbagaian gaya pembelajaran dan kemahiran belajar pelajar university di Fakulti Pendidikan uTM Johor. Laporan Penyelidikan. Universiti Teknologi Malaysia.
- Hassanbeigi, A., Askari, J., Nakhjavanic, M., Shirkhodad, S., Barzega, K., Mozayyan & Fallahzadehg, H. (2011). The relationship between study skills and academic performance of university students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 30 . 1416 – 1424
- Md Noor Saper & Ab Aziz Mohd Yatim (2007). Penggunaan Aktiviti Kemahiran Belajar 5 Domain Dalam kalangan Bakal Kaunselor UPSI. Universiti Pendidikan Sultan Idris
- Siti Hajar Halili, Zahra Naimie, Saedah Siraj, Rana Ahmed Abuzaid & Chin, H. L. (2014). *Exploring the link between learning styles and gender among distance learners*. *Procedia Social and Behavioral Sciences* 00 (2013) 000-000.
- Zalizan Mohd Jelas, Saemah Rahman, Roselan Baki & Jamil Ahmad. (2005). Prestasi Akademik Mengikut Gender. *Jurnal Pendidikan Malaysia, Volume 30, 93-111*

## TUGAS PERKEMBANGAN DAN MASALAH MAHASISWA

**Dewi Justitia**

*Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta  
justitiadew@yahoo.com*

### **Abstract**

*The purpose of this research is to describe of the developmental tasks and problems of students in college. This research used survey method. The partisipants included 42 second semester from Guidance and Counseling Department, Faculty of Education, Universitas Negeri Jakarta. Data were collected using questionnaire that is Inventori Tugas Perkembangan (ITP), Alat Ungkap Masalah Umum (AUM-U) and AUM-PTS DL college series. The data were analyzed with software of Analisis Tugas Perkembangan, AUM-U, and AUM-PTS DL series college. The findings show that: first, the developmental tasks of students is in the conscientious level (5.48). Second, there are three general problems areas: career and work (59%), personal (33%), and education and lesson (25%). Third, the highest quality of learning of students is learning tools (59%) and the highest learning problem is learning skills (20%). It implies that developmental tasks level and and problems of students need to be developed and/or solved through guidance and counseling services in college.*

*Keywords: developmental tasks, general problems, learning problems, guidance and counseling in college*

### **PENDAHULUAN**

Mahasiswa digadang-gadang menjadi agen perubahan, kendali sosial, dan calon pemimpin masa depan yang bermartabat. Menjadi mahasiswa adalah dambaan bagi sebagian besar peserta didik lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA)/ sederajat. Setiap tahun terjadi peningkatan peserta didik lulusan SMA/ sederajat yang berminat dan berkompetisi untuk masuk ke salah satu perguruan tinggi, baik negeri atau swasta, baik di dalam negeri maupun luar negeri yang menjadi pilihannya.

Jika dianalisis dari tahapan perkembangannya, mahasiswa berada pada tahap perkembangan dewasa muda. Mahasiswa termasuk kelompok dewasa muda. Masa ini terentang sejak tercapainya kematangan secara hukum (sekitar usia 18/20 tahun) sampai kira-kira usia 40 tahun. Pada tahap ini, terjadi perkembangan yang pesat pada setiap aspek perkembangannya, baik fisik, kognitif, emosional, sosial maupun karir (Havighurts, 1961; Hurlock, 1980; Papalia, Olds, dan Feldman: 2001; Santrock, 1995). Hasil penelitian Yusuf, Riyadi, & Herdi (2007) terhadap 799 mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) tahun akademik 2006/2007 menunjukkan bahwa: pertama, 11 aspek tugas-tugas perkembangan mahasiswa UPI berada pada tingkat transisi dari Seksama (Ska) menuju individualistik (Ind) dan hal tersebut berlaku pada setiap aspeknya.

Jika mahasiswa mencapai tugas perkembangannya secara optimal, maka dimungkinkan mereka akan mencapai kesuksesan dan mampu menghadapi setiap masalah yang menghampirinya. Sebaliknya, jika mahasiswa mengalami dan tidak mampu menghadapi krisis perkembangan, maka mereka akan mengalami kemandegan perkembangan. Mahasiswa yang mengalami kemandegan perkembangan dalam menjalani kehidupannya terkadang bahkan sering menghadapi hambatan. Banyak hambatan dan masalah yang mereka hadapi, baik yang berhubungan dengan akademik maupun non-akademik.

Berdasarkan kajian UPTLBK UPI pada tahun 2009 terungkap beberapa problematika akademik mahasiswa UPI, di antaranya: (1) kesulitan dalam mengatur waktu belajar; (2) kurang motif atau semangat belajar; (3) adanya kegiatan belajar yang salah; (4) rendahnya rasa ingin mendalami ilmu dan rekayasa; dan (5) kurang minat terhadap bidang ilmu yang ditekuni (Supriatna, 2010).

Masalah dalam bidang non-akademik dilaporkan oleh *ScienceDaily* (Supriatna, 2010) bahwa setengah dari populasi mahasiswa USA yang berjumlah 26.000 mahasiswa dari 70 perguruan tinggi negeri dan swasta pernah memikirkan untuk bunuh diri. Sebanyak 15% mahasiswa serius memikirkan untuk bunuh diri dan > 5% mahasiswa pernah mencoba untuk bunuh

diri.

Koordinator Kesehatan Reproduksi Jaringan Epidomologi Nasional, Surjadi (Agustiar, 2007) mengatakan 15 persen dari 2.224 mahasiswa di 15 Universitas negeri dan swasta telah biasa melakukan hubungan seks di luar nikah. Kemudian 1 hingga 2 persennya melakukan aborsi. Di bagian lainnya, dari survei perilaku seksual mahasiswa itu ditemukan empat kategori, yaitu ciuman (*kissing*), berpelukan (*necking*), bercumbu (*petting*), dan berhubungan badan (*intercourse*). Hasil senada dilaporkan oleh Lembaga Studi Cinta dan Kemanusiaan serta Pusat Penelitian Bisnis dan Humaniora (*Pikiran Rakyat*, Senin, 7 Desember 2009 dalam Supriatna, 2010) bahwa dari 1.660 mahasiswi yang kos di DIY, 97.05% sudah hilang keperawanannya saat kuliah, bahkan 98 orang di antaranya pernah melakukan aborsi.

Hasil penelitian Alavi & Shafeq (2011) terhadap 135 mahasiswa internasional di Universiti Teknologi Malaysia (UTM) menunjukkan terdapat 11 masalah yang dialami mahasiswa. Terdapat dua dari 11 masalah dominan yang paling dirasakan oleh mahasiswa internasional di UTM, yaitu masalah sosial dan rekreasi serta kurikulum dan metode pembelajaran. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Mandracchia & Pendleton (2015) menunjukkan banyak mahasiswa yang mengalami masalah disfungsi pikiran, kesehatan dan perilaku berisiko. Masalah-masalah tersebut berdampak pada rendahnya prestasi akademik, meningkatnya masalah kesehatan dan perilaku berisiko tinggi, bahkan *drop out*.

Implikasi penting dari hasil kajian teoretik dan temuan empirik tersebut yaitu pentingnya program bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi pencapaian tugas perkembangan dan mengatasi masalah yang dihadapi mahasiswa. Tujuan akhirnya adalah mengembangkan kesejahteraan psikologis serta kesuksesan akademik, pribadi, sosial, dan karir mahasiswa. Namun, upaya ini dapat dilakukan jika seluruh civitas akademik di Program Studi BK FIP UNJ memiliki data yang komprehensif tentang profil pencapaian tugas perkembangan dan masalah yang dihadapi mahasiswanya. Faktanya, sampai saat ini belum tersedia data yang dimaksud. Padahal, kedua data tersebut penting dikumpulkan sebagai dasar pengembangan program bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi pencapaian tugas perkembangan dan mengatasi masalah yang dihadapi mahasiswa. Atas dasar rasional inilah, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji profil tugas perkembangan dan masalah mahasiswa semester dua di Program Studi BK FIP UNJ.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif jenis survey karena dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang (McMillan & Schumacher, 2001). Hal yang dideskripsikan adalah data tentang tugas perkembangan dan masalah mahasiswa. Data hasil penelaahan ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan program bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi pencapaian tugas perkembangan dan mengatasi masalah mahasiswa.

### **Sampel Penelitian**

Sampel penelitian berjumlah 42 orang mahasiswa Program Studi BK FIP UNJ.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Terdapat tiga data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, yaitu: tugas perkembangan, masalah umum, dan masalah belajar mahasiswa. Data tingkat tugas perkembangan dikumpulkan menggunakan Inventori Tugas Perkembangan (ITP, Kartadinata, dkk., 2002). Data masalah umum mahasiswa dikumpulkan menggunakan AUM-Umum format 1: seri mahasiswa (Prayitno, dkk., 1997). Terakhir, data masalah belajar mahasiswa dikumpulkan menggunakan AUM-PTS DL format 1: seri mahasiswa (Prayitno, 1997). Seluruh instrumen memiliki validitas dan reliabilitas yang baik.



### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu statistik deskriptif berupa rata-rata dan persentase. Teknik analisis data tingkat tugas perkembangan mahasiswa menggunakan perangkat lunak Analisis Tugas Perkembangan (ATP v.3.5, Kartadinata, dkk., 2002). Teknik analisis data masalah umum mahasiswa menggunakan perangkat lunak AUM-Umum format 1: seri mahasiswa (Prayitno, dkk., 1997). Terakhir, teknik analisis data masalah belajar mahasiswa menggunakan perangkat lunak AUM-PTSDL format 1: seri mahasiswa (Prayitno, dkk., 1997).

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

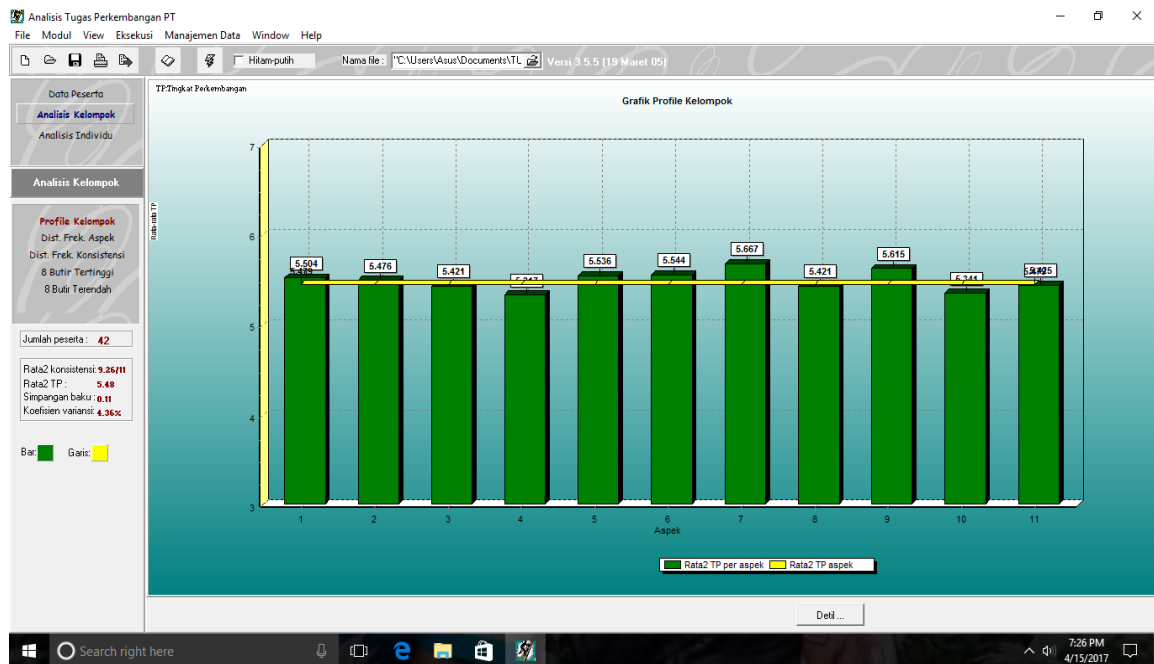
#### **Profil Tingkat Tugas Perkembangan Mahasiswa**

Hasil asesmen menggunakan ITP-PT menunjukkan bahwa pada umumnya mahasiswa Program Studi BK FIP UNJ mencapai tingkat perkembangan seksama dengan skor rata-rata 5,48. Menurut Loevinger (Kartadinata dkk., 2002) Mahasiswa dengan tingkat perkembangan seksama memiliki ciri-ciri: (a) bertindak atas dasar nilai internal; (b) mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan; (c) mampu melihat keragaman emosi, motif, dan perspektif diri; (d) peduli akan hubungan mutualistik; (e) memiliki tujuan jangka panjang; (f) cenderung melihat peristiwa dalam konteks sosial; dan (g) berpikir lebih kompleks dan atas dasar analisis.

Hasil asesmen juga menunjukkan skor rata-rata konsistensi  $9.26/_{11}$ . Artinya, perkembangan mahasiswa pada tingkat seksama sudah relatif stabil. Selain itu, dapat dimaknai bahwa mahasiswa cenderung bersungguh-sungguh dalam mengisi ITP sehingga data yang dihasilkan terpercaya dan dapat digunakan untuk kepentingan bimbingan dan konseling. Hasil analisis tingkat perkembangan mahasiswa tervisualisasikan pada Grafik 1.

Hasil penelitian ini senada dengan temuan penelitian Yusuf, Riyadi, & Herdi (2007) yang menunjukkan bahwa perkembangan mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia berada pada tingkat seksama, baik pada tingkat Universitas, Fakultas, Prodi, maupun berdasarkan jenis kelamin. Tingkat perkembangan seksama yang dicapai oleh mahasiswa Program Studi BK FIP UNJ sudah sesuai dengan teori perkembangan ego dari Loevinger, namun belum optimal karena mestinya mahasiswa mampu mencapai tingkat perkembangan otonomi (Kartadinata dkk., 2002). Hasil senada juga terlihat pada pencapaian tingkat perkembangan setiap aspek perkembangannya.

Jika dianalisis pada setiap aspek perkembangan mahasiswa Program Studi BK FIP UNJ diketahui bahwa secara berurutan dari skor rata-rata tertinggi ke terendah, yaitu: (a) penerimaan diri dan pengembangannya (5.667); (b) wawasan dan persiapan karir (5.615); (c) peran sosial sebagai pria atau wanita (5.544); (d) kesadaran tanggung jawab (5.536); (e) landasan kehidupan religius (5,504); (f) landasan perilaku etis (5.476); (g) persiapan diri untuk pernikahan dan hidup keluarga (5.425); (h) kematangan emosional (5.421); (i) kemandirian perilaku ekonomi (5.421); (j) kematangan intelektual (5.242); (k) kematangan hubungan dengan teman sebaya (5.241).



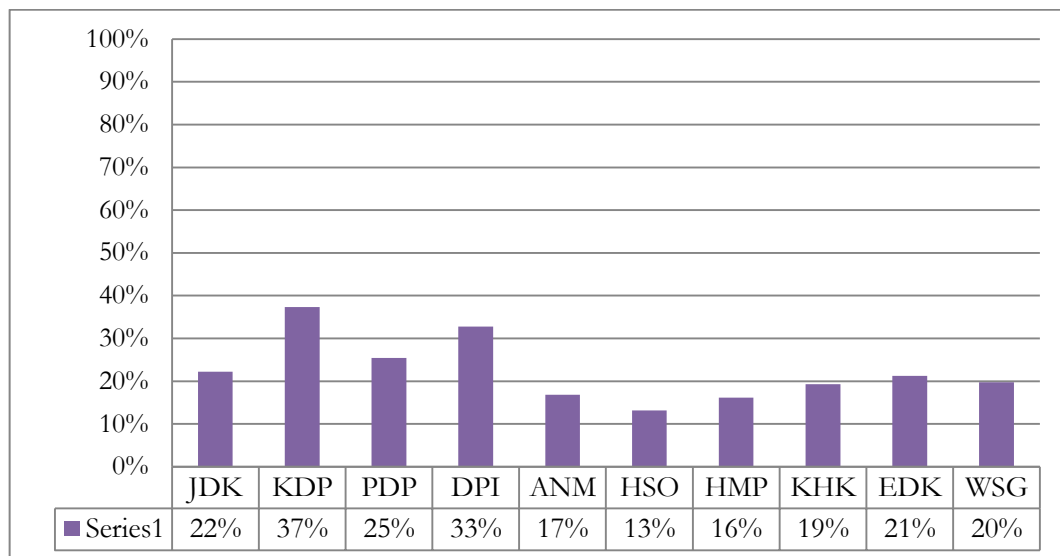
**Grafik 1. Profil Tingkat Perkembangan Mahasiswa**

Hasil asesmen menunjukkan lima aspek perkembangan mahasiswa Program Studi BK FIP UNJ berada di atas skor rata-rata tingkat perkembangan secara berurutan dari tertinggi ke terendah, yaitu: penerimaan diri dan pengembangannya, wawasan dan persiapan karir, peran sosial sebagai pria atau wanita, kesadaran tanggung jawab, dan landasan kehidupan religius. Sementara itu, lima aspek perkembangan lainnya berada di bawah skor rata-rata tingkat perkembangan, yaitu: landasan perilaku etis, persiapan diri untuk pernikahan dan hidup keluarga, kematangan emosional, kemandirian perilaku ekonomi, kematangan intelektual, dan kematangan hubungan dengan teman sebaya.

### **Profil Permasalahan Umum Mahasiswa**

Hasil penelitian menunjukkan permasalahan yang dialami mahasiswa dari rata-rata persentase tertinggi ke terendah, yaitu: (1) karir dan pekerjaan (37%), (2) diri pribadi (33%), (3) pendidikan dan pelajaran (25%), (4) jasmani dan kesehatan (22%), (5) ekonomi dan keuangan (21%), (6) waktu senggang (20%), (7) keadaan dan hubungan dalam keluarga (19%), (8) agama, nilai, dan moral (17%), (9) hubungan muda-mudi dan perkawinan (16%), dan (10) hubungan sosial (13%).



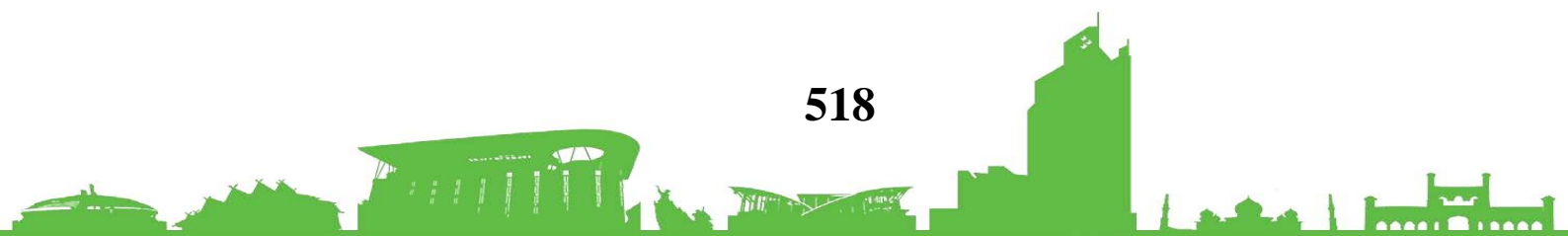


**Grafik 2. Permasalahan Umum Mahasiswa**

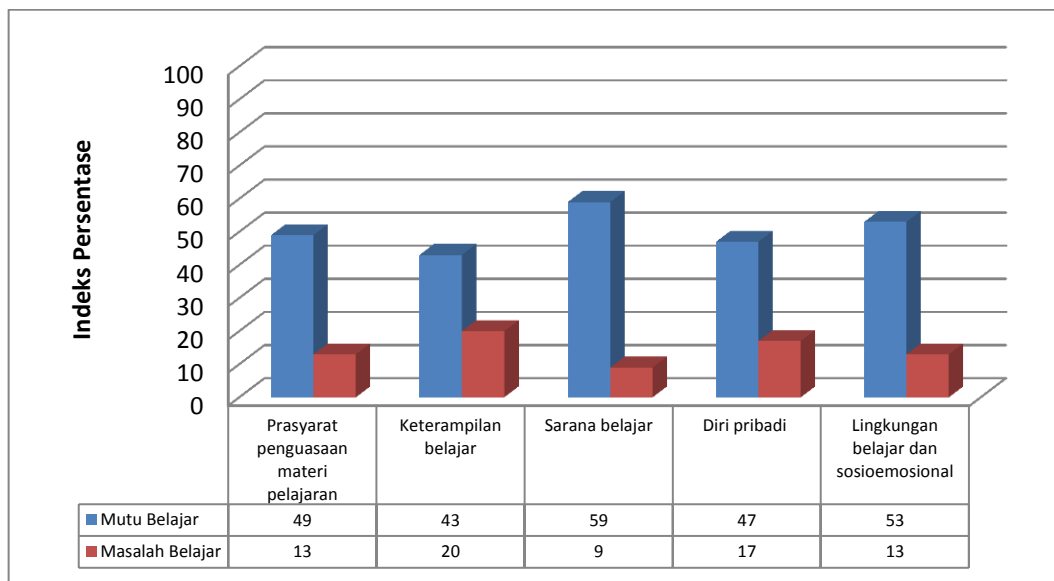
Hasil penelitian senada dengan temuan Supriatna (2010) bahwa masalah umum yang dihadapi mahasiswa UPI di antaranya pribadi, karir, sosial, dan akademik. Jika ditinjau dari masalah dominan yang dihadapi mahasiswa, hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Alavi & Shafeq (2011) terhadap 135 mahasiswa internasional di Universiti Teknologi Malaysia (UTM) menunjukkan terdapat 11 masalah yang dialami mahasiswa. Penelitian ini menemukan dua dari 11 masalah dominan yang paling dirasakan oleh mahasiswa internasional di UTM, yaitu masalah sosial dan rekreasi serta kurikulum dan metode pembelajaran. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Mandracchia & Pendleton (2015) menunjukkan banyak mahasiswa yang mengalami masalah disfungsi pikiran, kesehatan dan perilaku berisiko. Masalah-masalah tersebut berdampak pada rendahnya prestasi akademik, meningkatnya masalah kesehatan dan perilaku berisiko tinggi, bahkan *drop out*.

### **Profil Mutu dan Permasalahan Belajar Mahasiswa**

Hasil penelitian menunjukkan mutu dan permasalahan belajar mahasiswa secara berturut-turut dari persentase tertinggi ke terendah sebagai berikut. Mutu belajar tertinggi yaitu sarana belajar (59%), dan masalah belajar tertinggi yaitu keterampilan belajar (20%). Mutu belajar tertinggi kedua yaitu lingkungan belajar dan sosio-emosional (53%) dan masalah belajarnya yaitu diri pribadi (17%). Mutu belajar tertinggi ketiga yaitu prasyarat penguasaan materi pelajaran/perkuliahan (49%) dan masalah belajarnya yaitu lingkungan belajar dan sosio-emosional (13%). Mutu belajar tertinggi keempat yaitu diri pribadi (47%) dan masalah belajarnya yaitu prasyarat penguasaan materi pelajaran (13%). Terakhir, mutu belajar terendah yaitu keterampilan belajar (43%).







**Grafik 4.3**  
**Profil Mutu dan Permasalahan Belajar Mahasiswa**

Temuan penelitian senada ditunjukkan oleh Mendezabal (2013) bahwa mahasiswa di Universitas tidak memiliki kebiasaan dan sikap belajar yang baik, seperti: kurang mampu mengelola waktu, kurang perencanaan dan konsentrasi dalam belajar, kurang memiliki keterampilan membaca, tidak efektif dalam memilih teknik ujian, gagal dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen, serta tidak mampu menyesuaikan diri dan mengikuti terhadap perilaku dan metode mengajar dosen.

## **PENUTUP**

Penelitian ini telah menghasilkan tiga hal penting terkait dengan tingkat perkembangan dan permasalahan belajar mahasiswa Prodi BK FIP UNJ. Pertama, perkembangan mahasiswa berada pada tingkat seksama (5.48). Kedua, terdapat tiga bidang masalah umum mahasiswa, yaitu: karir dan pekerjaan (37%), diri pribadi (33%), serta pendidikan dan pelajaran (25%). Ketiga, mutu belajar tertinggi mahasiswa yaitu sarana belajar (59%) dan masalah belajar tertinggi yaitu keterampilan belajar (20%).

Saran penelitian ditujukan kepada pihak-pihak terkait. Pertama, mahasiswa, diharapkan untuk senantiasa berupaya mencapai tingkat perkembangan secara optimal (otonomi) pada setiap aspek perkembangan dan mengatasi masalah yang dihadapi (karir dan pekerjaan, diri pribadi, pendidikan dan pelajaran, serta keterampilan belajar). Upaya yang dapat dilakukan di antaranya: (1) rajin mengikuti kegiatan pengembangan diri di kampus dan luar kampus; dan (2) memanfaatkan jasa layanan bimbingan dan konseling di UPT LBK. Kedua, pihak UPTLBK dan dosen pembimbing akademik, diharapkan dapat mengembangkan program bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi pencapaian tugas perkembangan mahasiswa secara optimal dan mengatasi permasalahan mahasiswa (karir dan pekerjaan, diri pribadi, pendidikan dan pelajaran, serta keterampilan belajar). Ketiga, peneliti selanjutnya, diharapkan dapat meneliti: (1) faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian tugas perkembangan dan timbulnya masalah umum dan belajar mahasiswa; (2) mengembangkan dan menguji program bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi pencapaian tugas perkembangan dan mengatasi permasalahan yang dialami mahasiswa.

## REFERENSI

- Agustiar, D.R. (2007). *Perilaku seksual mahasiswa*. Tersedia [online] di: <http://www.tempointeraktif.com>. 15 Juni 2007.
- Alavi, M., & Shafeq, S.M. (2011). Categories of problems among International students in Universiti Teknologi Malaysia. *Procedia-Social and Behavior Sciences*, 30, pp. 1581-1587.
- Havighurt, R. J. (1961). *Human development and education*. New York: Longmans Green and Co.
- Kartadinata, S., Yusuf LN., S., Nurihsan, J., & Ahman. (2002). Pengembangan Perangkat Lunak Analisis Tugas Perkembangan dalam Upaya Meningkatkan Mutu Layanan dan Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Laporan Riset Unggulan Terpadu VIII. 2*. DIKTI: tidak diterbitkan.
- \_\_\_\_\_. (2003). *Petunjuk teknis pengadministrasian Inventori Tugas Perkembangan Mahasiswa (ITP PT)*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mandrachia, J.T., & Pendleton, S. (2015). Understanding college student's problems. *Journal of College Student Retention: Research, Theory, & Practice, ....*
- McMillan, J.H., & Schumacher, C. (2001). *Research in education: A conceptual introduction*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Mendezabal, M. J. N. (2013). Study Habits and Attitudes: The Road to Academic Success. *Open Science Repository Education*, Online(open-access), e70081928. doi:10.7392/Education.70081928
- Papalia, W.E, Olds, S.W, dan Feldman, R.D. (2001). *Human Development. 8<sup>th</sup> ed*. Boston: McGraw-Hill.
- Prayitno, Marjohan, Daharnis, & (1997a). *Pedoman alat ungkap masalah (AUM) umum*. Proyek PGSM Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- \_\_\_\_\_. (1997b). *Buku AUM-Umum*. Proyek PGSM Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- \_\_\_\_\_. (1997c). *Pedoman alat ungkap masalah belajar (AUM PTSDL)*. Proyek PGSM Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- \_\_\_\_\_. (1997d). *Buku AUM-PTSDL*. Proyek PGSM Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Supriatna, M. (2010). Model konseling aktualisasi diri untuk mengembangkan kecakapan pribadi mahasiswa. *Disertasi Doktor pada Program Studi BK SPs UPI*: tidak diterbitkan.
- Santrock, J. (1995). *Life-span development: Perkembangan masa hidup. Jilid 2*.(terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Yan, J., & Lavigne, N.C. (2014). Promoting college student's problems understanding using schema-emphasizing worked examples. *The Journal of Experimental Education*, 82 (1), pp. 74-102, DOI. 10.1080/00220973.2012.745466.
- Yusuf LN., S., Riyadi, A.R., & Herdi. (2007). Program bimbingan dan konseling bagi mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (Dikembangkan berdasarkan penelitian tentang tugas perkembangan mahasiswa semester II UPI tahun 2007). *Laporan Penelitian UPTLBK UPI*: tidak diterbitkan.

## PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SMK LABOR BINAAN FKIP UNRI

Resky Yulinda Putri<sup>1</sup>, Tri Umari<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP UR, <sup>2</sup>Dosen Bimbingan dan Konseling FKIP UR  
Pekanbaru, Riau, Indonesia

<sup>1</sup>reskiyulindaputri@gmail.com, <sup>2</sup>triumari2@gmail.com

### Abstract

*This study entitled "The Use of Social Media and Student Motivation in SMK LABOR BINAAN FKIP UNRI PEKANBARU". Data from the Ministry of Communication and Informatics (Kemenkominfo) in its website (kominfo.com) year (2015) revealed internet users in Indonesia currently reach 63 million people. Of these, 95% use the internet to access social networks. The purpose of research: 1) To know the use of social media among students at SMK LABOR BINAAN FKIP UNRI PEKANBARU. 2) to know the motivation of student learning using social media at SMK LABOR BINAAN FKIP UNRI PEKANBARU. Research sample 140 people. Quantitative descriptive research method. Data collection techniques are questionnaires. Technique of data analysis percentage. The results of research using social media 100% of students access social media every day. Time spent > 3hrs / day, 3hrs / hour, 2hours / day, <1hr / day. Type of social media that is widely used Instagram, WhatsApp, Facebook, Line, Youtube, Twitter, BBM. the condition of accessing social media when gathering with friends, when time is empty, before sleep, waking, and when eating. In general, social media students use to find entertainment. The use of social media in general is in the low category. Motivation to learn the highest awards in learning. Student learning motivation using social media in general is in the medium category. Recommendations: 1) to teachers and parents of students to give more attention to students who use social media so that students' learning motivation is not low. 2) For other researchers interested in researching this subject it is advisable to undertake more detailed research or to add appropriate variables related to counseling guidance.*

Keywords: Motivation learning, Social media.

### PENDAHULUAN

Kementerian Komunikasi dan Informatika yang bekerja sama dengan UNICEF yang telah diteliti oleh Gatot Dewa Broto (2014) mencatat bahwa pengguna internet di Indonesia naik menjadi 82 juta pelanggan. Dari jumlah keseluruhan pengguna internet di Indonesia, 30 juta penggunanya adalah anak-anak dan remaja berusia 10-19 tahun. Salah satu layanan yang disediakan internet adalah layanan komunikasi langsung (email, chat). Layanan internet ini menjadi dasar munculnya berbagai situs jejaring sosial mulai dari Friendster yang terkenal di era 2000an, lalu Facebook, Twitter, Instagram, WhatsApp, Line, Blackberry Messenger dan media sosial lainnya. Media sosial tersebut banyak digunakan oleh berbagai kalangan masyarakat terutama Facebook, BBM, Instagram, dan Twitter.

Data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) didalam websitenya (kominfo.com) tahun (2015) mengungkapkan pengguna internet di Indonesia saat ini mencapai 63 juta orang. Dari angka tersebut, 95 persennya menggunakan internet untuk mengakses jejaring sosial.

Berdasarkan pengamatan penulis ketika melaksanakan PPL di SMK LABOR BINAAN FKIP UNRI PEKANBARU, yang terkait erat dengan pokok masalah yang akan diteliti tentang penggunaan media sosial dan motivasi belajar siswa di SMK LABOR BINAAN FKIP UNRI PEKANBARU, bahwa siswa menggunakan media sosial untuk :

1. Mengaktualisasikan dirinya (ini berdasarkan pengamatan penulis, karena penulis berteman dengan siswa di media sosial)
2. Berjualan dan mempromosikan jualan online,
3. Memperkenalkan sekolah kepada masyarakat luas.

4. Siswa mengakses media sosial pada saat jam pelajaran berlangsung, baik itu Instagram, WhatsApp, Facebook, Line (ini berdasarkan pengamatan penulis, karena penulis berteman dengan siswa di media sosial).
5. Siswa lebih aktif di media sosial, ketika belajar motivasinya kurang.
6. Hal ini juga didukung dengan adanya fasilitas wifi di sekolah.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka penelitian ini berfokus pada penggunaan media sosial dan motivasi belajar.

### Media Sosial

Zarella (2010) Media Sosial merupakan perkembangan mutakhir dari teknologi-teknologi web baru berbasis internet, yang memudahkan semua orang untuk dapat berkomunikasi, berpartisipasi, saling berbagi dan membentuk sebuah jaringan secara online, sehingga dapat menyebarkan konten mereka sendiri. Post di blog, tweet, atau video Youtube dapat direproduksi dan dapat dilihat secara langsung oleh jutaan orang secara gratis.

Karjaluoto (2008) mengungkapkan bahwa istilah media sosial menggambarkan sebuah media sehingga para pengguna dapat dengan mudah berpartisipasi dan memberi kontribusi di dalam media tersebut.

Media sosial menurut Ardianto Elvinaro (2007) pada dasarnya media sosial sama dengan media massa, media massa ini di bagi dua bagian yaitu media cetak dan media elektronik, media cetak seperti surat kabar, majalah, sedangkan media elektronik seperti radio, televisi, film, media online(internet). Secara umum media sosial didefinisikan sebagai media online yang mendukung interaksi sosial. Media sosial menggunakan teknologi berbasis Web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif. Beberapa situs media sosial yang populer sekarang ini antara lain: Blog, Twitter, Facebook dan Wikipedia.

Zarella (2010) menyatakan. Media sosial mempunyai banyak bentuk, diantaranya yang paling populer yaitu microblogging (Twitter), facebook, dan blog. Twitter adalah suatu situs web yang merupakan layanan dari microblog, yaitu suatu bentuk blog yang membatasi ukuran setiap post-nya, yang memberikan fasilitas bagi pengguna untuk dapat menuliskan pesan dalam twitter update hanya berisi 140 karakter. Twitter merupakan salah satu media sosial yang paling mudah digunakan, karena hanya memerlukan waktu yang singkat tetapi informasi yang disampaikan dapat langsung menyebar secara luas.

Astrid Kurnia Sherlyanita, Nur Aini Rakhmawati (2016) hasil penelitiannya di SMPN 52 di Surabaya Jenis media sosial Facebook Twitter Instagram Path Tumblr dan lainnya. Jenis media sosial yang paling sering digunakan oleh para siswa SMPN 52 di Surabaya adalah Facebook dengan angka 41 persen. Di mana media sosial kedua yang paling sering digunakan adalah instagram. Twitter, path dan tumblr memiliki angka yang rendah. Bahkan untuk path dan tumblr memiliki angka 0 persen.

Astrid Kurnia Sherlyanita dan Nur Aini Rakhmawati (2016) dalam penelitiannya mengemukakan waktu akses media sosial pada siswa SMPN 52 Surabaya <1 jam, 1 jam, 2 jam, 3 jam, >3 jam, dan pilihan lainnya. Para siswa SMPN 52 Surabaya mengakses media sosial, dimana sebagian besar siswa mengakses media sosial selama 1 jam.

Suara Merdeka (2015) CEO Twitter, Dick Costolo menyebut Indonesia sebagai salah satu pengguna daring (online) terbesar di dunia. Dia menambahkan dengan adanya Twitter membuat masyarakat Indonesia pada saat ini menyadari apa yang sedang terjadi, saling memberikan informasi yang bermanfaat. Anak muda Indonesia mampu menggunakan industry kreatifnya dan menggunakan Twitter untuk hal-hal positif. "Keuntungan Twitter adalah semakin banyak pengguna semakin banyak yang dapat mengonfirmasi rumor yang ada".

Astrid Kurnia Sherlyanita dan Nur Aini Rakhmawati (2016) hasil penelitiannya di SMPN 52 Surabaya Menunjukkan aktivitas sosial di media sosial yang paling sering dilakukan adalah sering melihat timeline, kemudian dilanjutkan dengan upload, melihat profil, kemudian yang terakhir adalah komentar. Fenomena ini seringkali ditemukan pada kejadian sehari-hari, di mana pengguna media sosial tertentu seringkali melihat news feed timeline Tanpa memberikan respon atau komentar dan hanya menjadi silent reader. Aktivitas Media sosial Upload foto Update status News feed Melihat profil Komentar Lain.

Isti Shinta Rahayu dan Rah Utami Nugrahani (2015) hasil penelitiannya menyartakan Kebutuhan pelepasan ketegangan (*tension release need*) berkaitan dengan hasrat untuk dapat melepaskan diri dari kenyataan hidup melepaskan ketegangan, dan hasrat mencari hiburan. Selanjutnya kebutuhan-kebutuhan inilah yang mengarahkan perilaku individu dalam hal ini para remaja putri menggunakan jejaring sosial

facebook dan twitter. Diantara individu pasti akan memiliki kebutuhan yang berbeda pada saat menggunakan jejaring sosial.

### **Motivasi Belajar**

Prayitno (2009) menjelaskan bahwa motivasi belajar tidak hanya sebagai energi yang mengarahkan anak untuk belajar, tetapi juga suatu energi yang mengarahkan aktivitas mahasiswa kepada tujuan belajar yang diharapkan.

Hamzah B. Uno, (2011) motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur-unsur yang mendukung. Indikator-indikator tersebut, antara lain: adanya hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif.”

Sardiman A. M, (2007) menjelaskan motivasi belajar adalah seluruh daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat dicapai.

Sardiman (2011) macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Terdapat dua jenis motivasi yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik ini timbul dari dalam individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan dari orang lain. Sedangkan motivasi ekstrinsik motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan di SMK LABOR BINAAN FKIP UNRI PEKANBARU. Rancangan penelitian untuk mendapatkan data yang dibutuhkan maka dilakukan sebagai berikut:

- 1) Tahap penyebaran angket penggunaan media sosial dan motivasi belajar siswa di SMK LABOR BINAAN FKIP UNRI PEKANBARU.
- 2) Tahap pengolahan angket

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas X 7 kelas dan XI 8 kelas di SMK LABOR BINAAN FKIP UNRI PEKANBARU berjumlah 489 siswa. Sample penelitian 25% dari jumlah populasi yaitu 4 kelas (140) yang diambil secara *random sampling*.

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tentang siswa Pengguna Media Sosial dan motivasi belajar Siswa yang menggunakan media sosial di SMK LABOR BINAAN FKIP UNRI PEKANBARU. Data yang diperoleh yaitu tentang penggunaan media sosial dan motivasi belajar, metode/teknik pengumpulan data berupa angket yang disebarakan kepada siswa atau sample yang akan diteliti. Instrumen dalam penelitian ini adalah berupa angket dalam bentuk skala likert dengan alternatif jawaban.

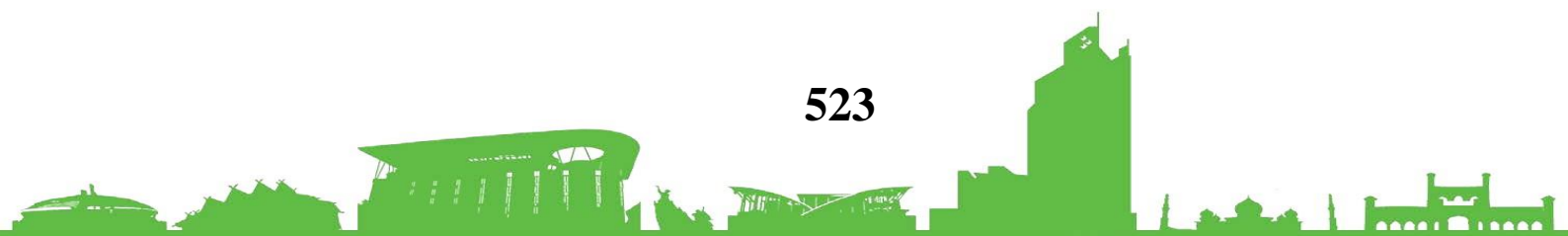
Teknik analisi data yang digunakan :

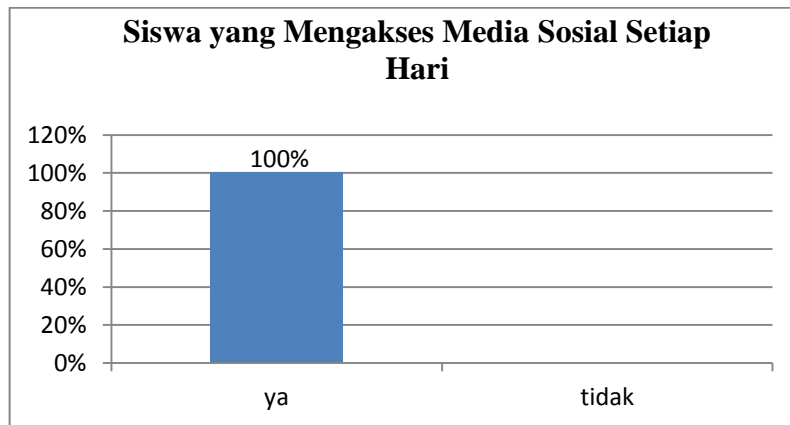
1. Untuk menghitung rentang skor
2. Untuk menggambarkan gambaran penggunaan media sosial dan motivasi belajar siswa digunakan teknik persentase.

### **HASIL PENELITIAN**

#### **Penggunaan Media Sosial**

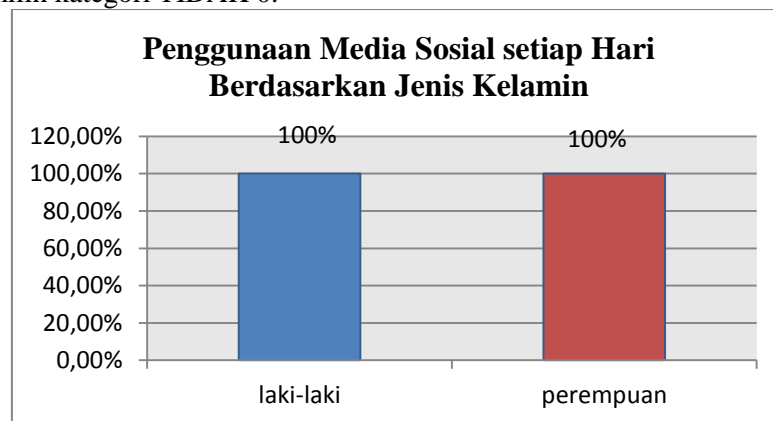
Penggunaan media sosial dalam penelitian ini dibagi atas beberapa bagian: siswa yang mengakses media sosial setiap hari, durasi mengakses media sosial, jenis media sosial, situasi mengakses media sosial.





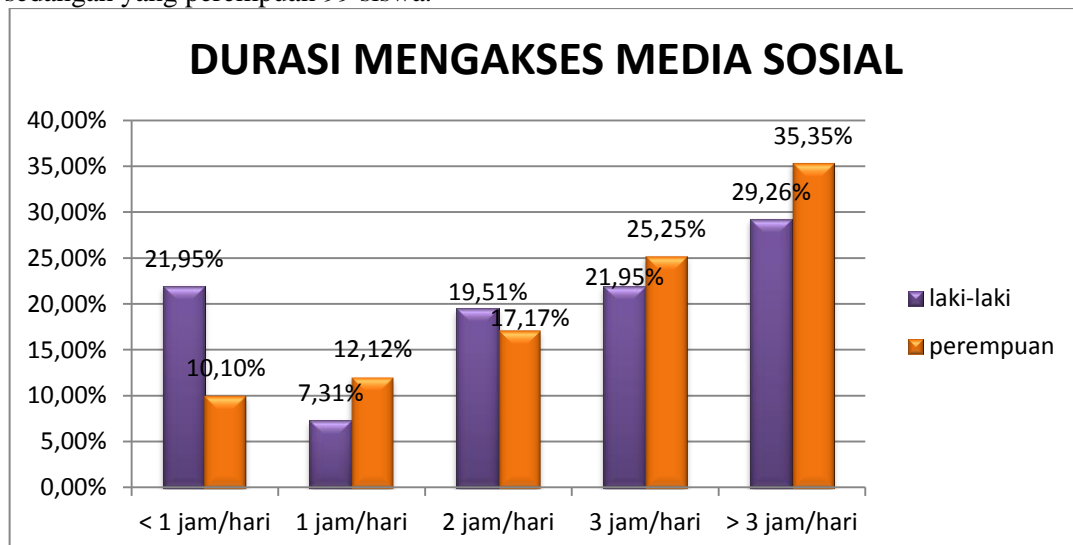
Gambar 1 Siswa yang Mengakses Media Sosial Setiap Har

Siswa yang mengakses media sosial setiap hari yang memilih kategori YA sebanyak 140. sedangkan yang memilih kategori TIDAK 0.



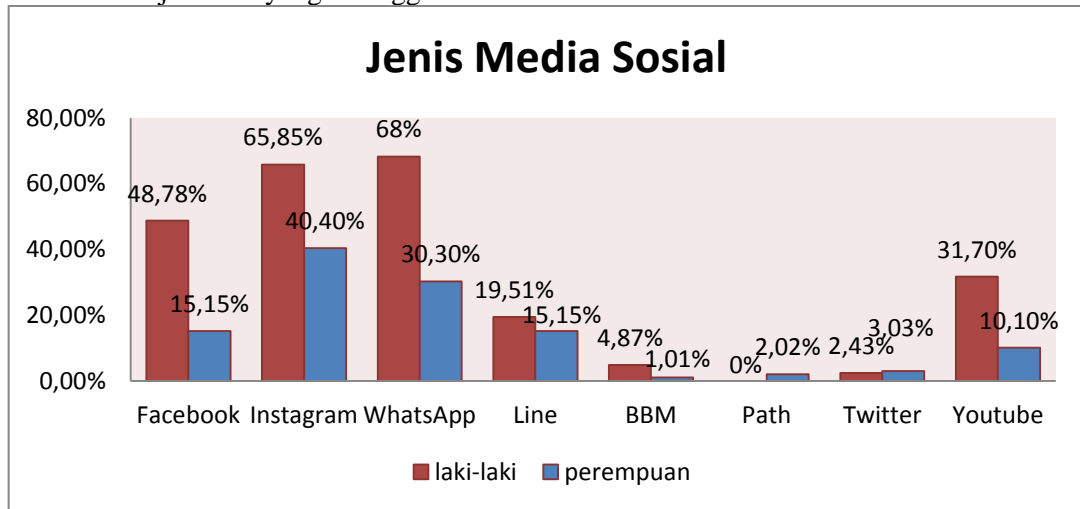
Gambar 2 Penggunaan Media Sosial Setiap Hari Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel 2 penggunaan media sosial setiap hari berdasarkan jenis kelamin siswa laki-laki 41 siswa, sedangkan yang perempuan 99 siswa.



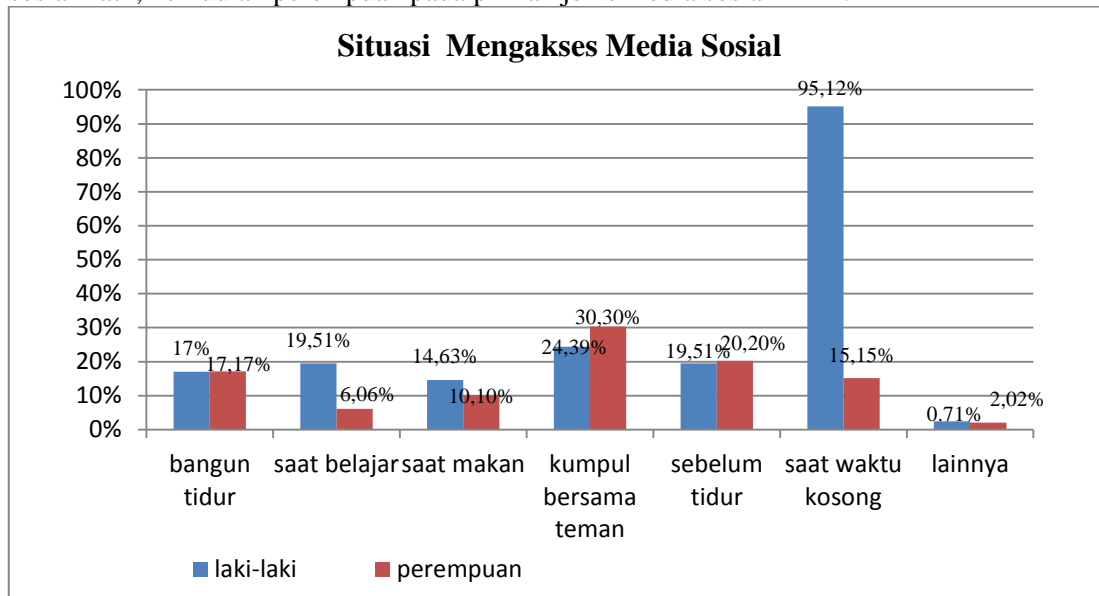
Gambar 3 Waktu Mengakses Media Sosial

Durasimengakses media sosial setiap hari yang paling tertinggi mengakses media > 3jam/hari. Kemudian responden laki-laki dan perempuan sama-sama memilih waktu mengakses media sosial > 3 jam/hari yang tertinggi.



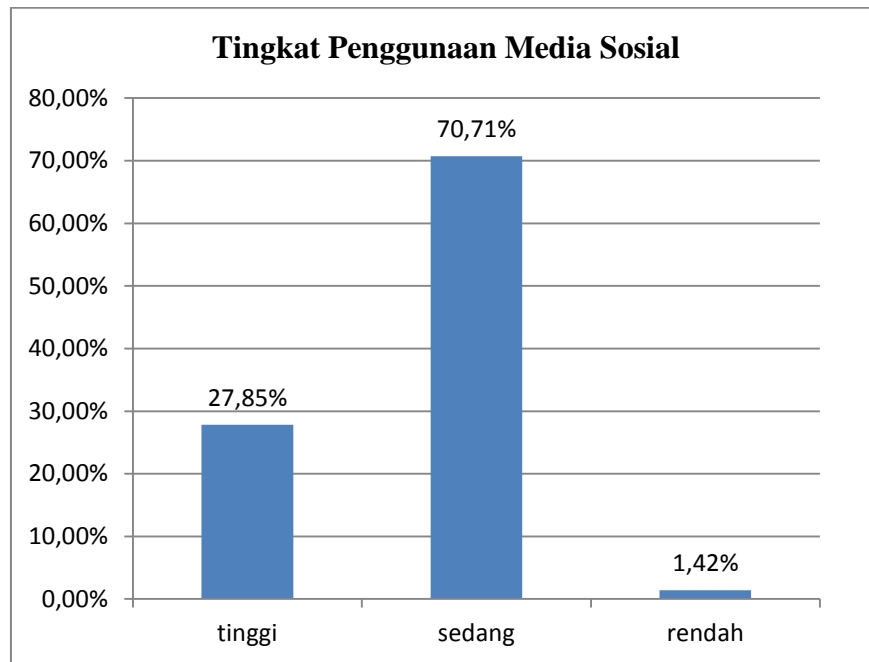
Gambar 4 Jenis Media Sosial yang digunakan Siswa

Jenis media sosial yang digunakan siswa, responden laki-laki dan perempuan dalam memilih akun media sosial yang mereka pilih berbeda, pilihan media sosial laki-laki yang tertinggi WhatsApp dan perempuan Instagram. sedangkan yang terendah laki-laki pada pilihan jenis media sosial Path, kemudian perempuan pada pilihan jenis media sosial BBM.



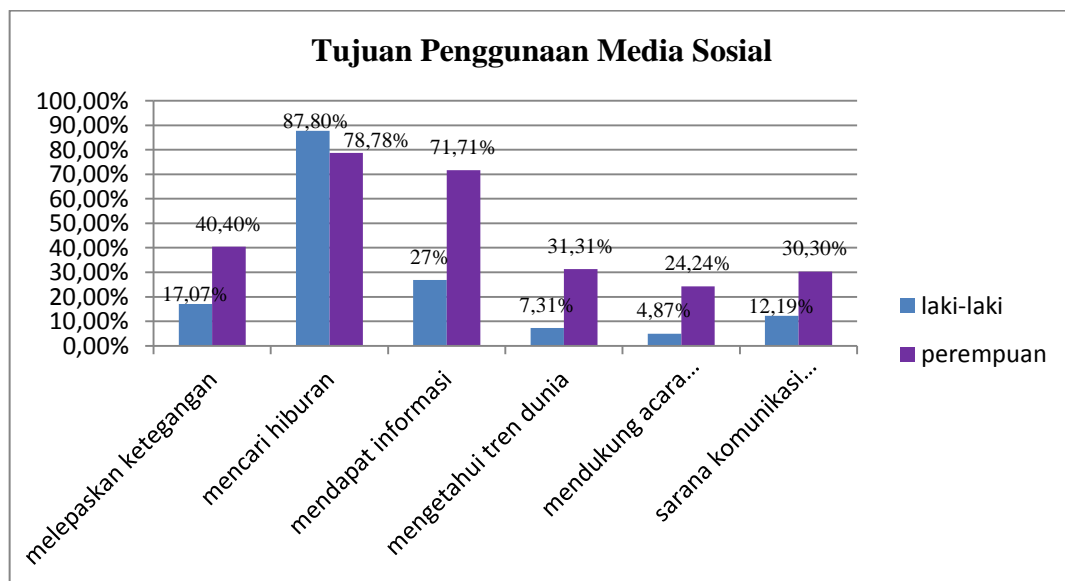
Gambar 5 Situasi Mengakses Media Sosial

Situasi yang digunakan mengakses media sosial yang tertinggi pada siswa laki-laki dan perempuan berbeda dalam memilih laki-laki pada saat waktu kosong,, kemudian perempuan pada saat kumpul bersama teman. Sedangkan yang terendah laki-laki pada saat makan, dan perempuan pada saat belajar. Dan pada pilihan lainnya laki-laki dengan pilihan ketika bosan , dan pilihan lainnya pada perempuan ketika saat ada kemauan dan ketika galau.



Gambar 6 Tingkat Penggunaan Media Sosial

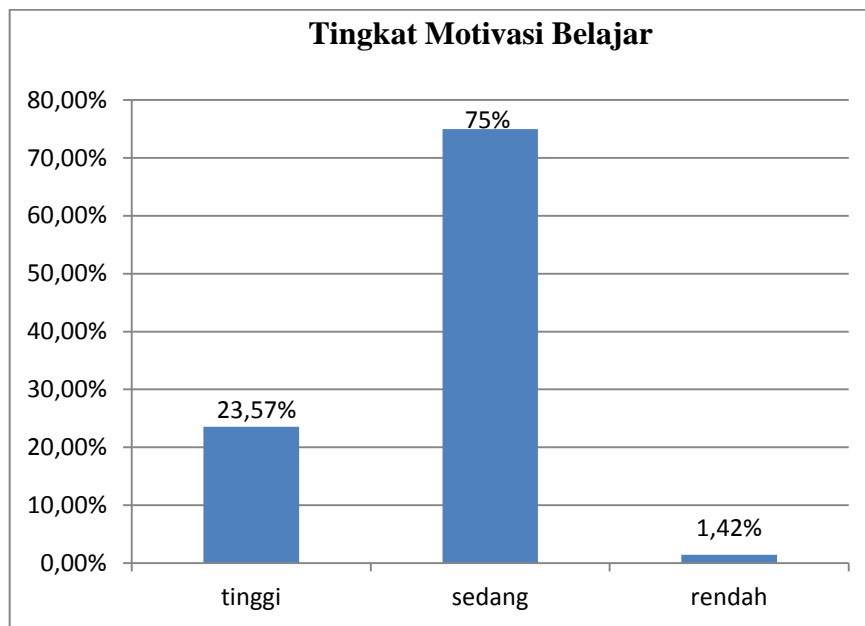
Tingkat penggunaan media sosial diatas kategori tinggi sebanyak 39 siswa, kategori sedang sebanyak 99 siswa, sebanyak 2 siswaberada pada kategori rendah.



Gambar 7 Tujuan Penggunaan Media Sosial

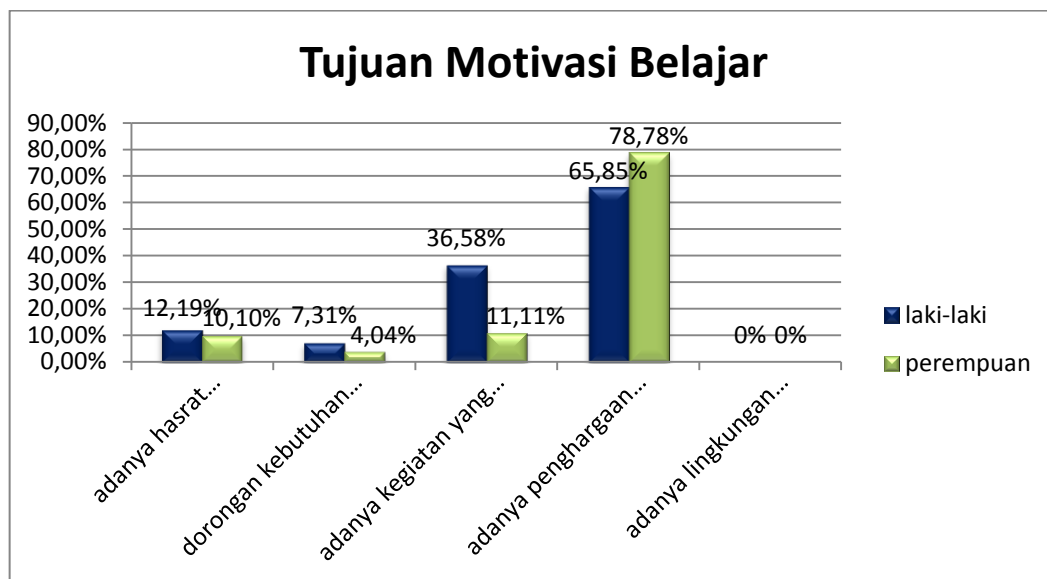
Tujuan penggunaan media sosial pada siswa laki-laki dan perempuan yang paling tinggi sama-sama untuk mencari hiburan, mendapat informasi, dan melepaskan ketegangan.





Gambar 9 Tingkat Motivasi Belajar

Tingkat motivasi belajar pada kategori tinggi berjumlah 33 siswa. pada kategori sedang 105 siswa, sedangkan rendah sebanyak 2 siswa



Gambar 10 Tujuan Motivasi Belajar

Tujuan Motivasi belajar pada siswa laki-laki dan perempuan yang paling tinggi adanya penghargaan dalam belajar, kemudian adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan adanya hasrat keinginan dalam berhasil .

**Tabel 1 Kontingensi Penggunaan Media Sosial dan Motivasi Belajar**

Penggunaan Media Sosial	Motivasi Belajar					
	T		S		R	
	F	%	F	%	F	%
T	10	7.14%	23	16.42%	0	0%
S	28	20%	75	53.57%	2	1.42%
R	0	0%	2	1.42%	0	0%

*Sumber : olahan data penelitian (2018)*

Frekuensi dan presentasinya motivasi belajar siswa yang menggunakan media sosial yang paling tinggi pada kategori Sedang dengan jumlah 75 siswa . motivasi belajar pada kategori sedang dan penggunaan media sosial tinggi dengan jumlah 28 siswa. Motivasi belajar pada kategori tinggi kemudian penggunaan media sosialnya sedang dengan jumlah 23 siswa. Sedangkan motivasi belajar pada kategori tinggi penggunaan media sosialnya pada kategori tinggi dengan jumlah 10 siswa. Selanjutnya motivasi belajar pada kategori sedang dan penggunaan media sosialnya rendah dengan jumlah siswa 2. Motivasi belajar dengan kategori rendah penggunaan media sosialnya pada kategori sedang dengan jumlah 2 siswa. selanjutnya kategori motivasi belajar dan penggunaan media sosial rendah dengan jumlah 0 siswa .

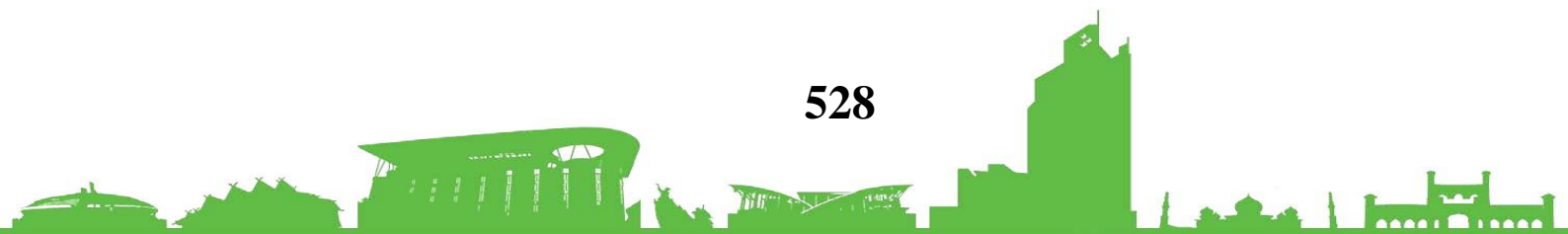
## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan pada siswa kelas X dan XI SMK LABOR BINAAN FKIP UNRI Pekanbaru melalui angket yang telah dilaksanakan pada bulan Februari 2018 sampai dengan selesai. dengan memperhatikan intensitas yang ada, gambaran umum penggunaan media sosial dan motivasi belajar siswa SMK LABOR BINAAN FKIP UNRI Pekanbaru secara keseluruhan yang berdasarkan penelitian sampel yang berjumlah 140 orang siswa.

Berdasarkan temuan peneliti dapat memberikan gambaran kepada kita bahwa 140 siswa (100%) mengakses media sosial setiap hari, hal ini karena dianggap pada siswa, jika tidak menggunakan media sosial tidak gaul. temuan ini lebih tinggi dibandingkan dengan data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) didalam websitenya (kominfo.com) tahun (2015) mengungkapkan pengguna internet di Indonesia saat ini mencapai 63 juta orang. Dari angka tersebut, 95% menggunakan internet untuk mengakses jejaring sosial.

Durasi mengakses media sosial tertinggi diperoleh > 3 jam/hari , 3 jam/hari, 2 jam/hari, < 1 jam/hari dan yang terendah 1 jam/hari. karena pada zaman sekarang yang semakin maju , umumnya semua orang sudah mengakses media sosial, sehingga mengakses media sosial pun mudah dan bisa digunakan kapanpun dimana pun. Temuan ini lebih tinggi dibanding dengan hasil penelitian yang diungkapkan Astrid Kurnia Sherlyanita dan Nur Aini Rakhmawati (2016) dalam penelitiannya mengemukakan waktu akses media sosial pada siswa SMPN 52 Surabaya <1 jam, 1 jam, 2 jam, 3 jam, >3 jam , dan pilihan lainnya. para siswa SMPN 52 Surabaya mengakses media sosial, dimana sebagian besar siswa mengakses media sosial selama 1 jam.

Jenis media sosial yang banyak digunakan siswa adalah Instagram, WhatsApp dan facebook. Hal ini karna siswa menganggap Instagram, WhatsApp, Facebook, jenis media sosial yang mereka sukai dan yang banyak digunakan pada saat sekarang ini. Berbeda dengan yang diungkapkan Astrid Kurnia Sherlyanita, Nur Aini Rakhmawati (2016) hasil penelitiannya di SMPN 52 di Surabaya Jenis media sosial yang paling sering digunakan oleh para siswa SMPN 52 di Surabaya adalah Facebook dengan angka 41%. Di mana media sosial kedua yang paling sering digunakan adalah instagram. Twitter, path dan tumblr memiliki angka yang rendah. Bahkan untuk path dan tumblr memiliki angka 0 % . Dan juga berbeda Hasil dari survey yang dilakukan oleh Kementrian Kominfo Suara Merdeka (2015), menunjukkan 5 media sosial terpopuler di



Indonesia, yaitu Facebook dengan 65 juta pengguna, Twitter 19,5 juta pengguna, Google+ 3,4 juta pengguna, LinkedIn 1 juta pengguna, dan Path 700 juta pengguna.

Situasi dalam mengakses media sosial antara siswa laki-laki dan perempuan berbeda, laki-laki memilih kondisi mengakses media sosial yang paling tinggi ketika saat waktu kosong, kemudian saat berkumpul bersama teman dan saat belajar dan sebelum tidur. Sedangkan perempuan kondisi mengakses media sosial yang paling tertinggi pada saat berkumpul bersama teman, sebelum tidur dan ketika bangun tidur. dan kondisi mengakses media sosial terendah pada laki-laki pada saat makan, sedangkan kondisi mengakses yang terendah pada perempuan adalah pada saat belajar. Hal ini karena mereka disekolah full day maka siswa laki-laki lebih memilih saat waktu kosong untuk membuka media sosial, sedangkan perempuan yang tertinggi pada saat berkumpul bersama teman hal ini karena perempuan selalu ingin axis dan menampilkan citra dirinya, dan ketika ngumpul bersama teman mereka berfoto-foto dan membuat video pendek dan mengupload ke media sosial.

Penggunaan media sosial pada siswa laki-laki dan perempuan sama-sama untuk mencari hiburan, mendapat informasi, melepaskan ketegangan. sedangkan Isti Shinta Rahayu dan Rah Utami Nugrahani (2015) hasil penelitiannya menyatakan penggunaan media sosial untuk kebutuhan pelepasan ketegangan (*tension release need*) berkaitan dengan hasrat untuk dapat melepaskan diri dari kenyataan hidup melepaskan ketegangan, dan hasrat mencari hiburan.

Motivasi belajar siswa laki-laki dan perempuan sama-sama adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya hasrat keinginan berhasil. Sedangkan Aida rismana, dkk (2016) dalam penelitiannya menyatakan motivasi belajar sangat tinggi ditunjukkan melalui motivasi instrinsik. Hal ini sedikit berbeda dengan yang disampaikan oleh peneliti bahwa motivasi belajar siswa yang tinggi ditunjukkan adanya penghargaan dalam belajar, kemudian adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan adanya hasrat keinginan berhasil.

Tingkat penggunaan media sosial dan motivasi belajar siswa yang menggunakan media sosial yang tertinggi di SMK LABOR BINAAN FKIP UNRI PEKANBARU sama-sama pada kategori sedang ((53.57%). Hal ini dapat dilihat pada tabel kontingensi bahwa anak yang menggunakan media sosial ternyata penggunaan media sosial sedang motivasi belajarnya sedang.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data dapat diketahui tingkat penggunaan media sosial siswa berada pada kategori sedang. siswa mengakses media sosial setiap hari. durasi yang digunakan mengakses media sosial laki-laki dan perempuan sama-sama > 3 jam/hari. 3 jam/hari. Jenis media sosial yang digunakan siswa yang paling banyak perempuan Instagram, laki-laki WhatsApp. Situasi mengakses media sosial perempuan pada saat berkumpul bersama teman, laki-laki saat waktu kosong. Penggunaan media sosial laki-laki dan perempuan sama-sama untuk mencari hiburan, mendapat informasi, melepaskan ketegangan.

Tingkat Motivasi belajar berada pada kategori sedang. Tujuan motivasi belajar laki-laki dan perempuan sama-sama untuk adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan adanya hasrat keinginan berhasil.

Tingkat penggunaan media sosial dan motivasi belajar siswa yang menggunakan media sosial yang tertinggi di SMK LABOR BINAAN FKIP UNRI PEKANBARU sama-sama pada kategori sedang ((53.57%). Hal ini dapat dilihat pada tabel kontingensi bahwa anak yang menggunakan media sosial ternyata penggunaan media sosial sedang motivasi belajarnya sedang.

## SARAN

Disarankan kepada guru dan orang tua siswa supaya memperhatikan siswa yang menggunakan media sosial agar motivasi belajar siswa tidak rendah.

Untuk peneliti lain yang tertarik meneliti hal ini lebih lanjut disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih terperinci atau menambahkan variabel yang sesuai dan berkaitan dengan bimbingan konseling.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro. 2007. Komunikasi Massa Suatu Pengantar. Bandung : Simbosa Rekatama Media
- Astrid Kurnia Sherlyanita, Nur Aini Rakhmawati.2016. Pengaruh dan Pola Aktifitas penggunaan Internet serta Media Sosial pada siswa SMPN 52 surabaya. *Journal of information systems engineering and business intelligence* 2(1) 17-22. Universitas Erlangga
- B.Uno, Hamzah. 2008.Teoris Motivasi dan Pengukurannya,Jakarta : Bumi Aksara
- Gatot Dewa Broto.(2014). Riset Kominfo danUNICEF Mengenai Perilaku Anak danRemaja Dalam Menggunakan Internet. Diakses dari [www.kominfo.go.id](http://www.kominfo.go.id).pada 28 Maret 2016, Jam 13.11 WIB
- Isti Shinta Rahayu dan Rah Utami Nugrahani. 2015. Analisis Penggunaan Social Media oleh Remaja Putri Kabupaten Bandung. *e-Proceeding of Management*. 2 (1): 805
- Karjaluoto, E. (2008, 01 Maret). A Primer in Social Media: Examining the Phenomenon, its Relevance, Promise and Risks. Diakses pada 20 Maret 2012 dari <http://www.smashlab.com/media/white-papers/a-primer-in-social-media>
- Kominfo.com, 2015. Pengguna Internet di Indonesia 63 Juta Orang. [http://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita\\_satker](http://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita_satker).Diakses tanggal 13 Maret 2015
- Prayitno. 2009. Bimbingan Dan Konseling Kelompok (Dasar Dan Profil). Jakarta : Balai Aksara.
- Sardiman A.M 2011, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar: Bandung, Rajawali Pers
- Suara Merdeka, 27 Maret 2015, Indonesia Pasar Paling Menguntungkan.
- Zarella, D. (2010). *The Social Media Marketing Book*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta Anggota IKAPI

## KECANDUAN MENONTON DRAMA KOREA DAN PERILAKU IMITASI PADA SISWA SMA NEGERI 12 PEKANBARU

**Rizka Yulia Putri<sup>1</sup>, Rosmawati<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP UR, <sup>2</sup>Dosen Bimbingan dan Konseling FKIP UR  
Pekanbaru, Riau, Indonesia

*rizkayuliaputri02@gmail.com, rosandi5658@gmail.com*

### **Abstract**

*The progress of the world of film is very interesting because it can make someone addicted like watching Korean drama. The pleasure of excessive Korean dramas to the point of addicts can lead to dependence and difficulty breaking away on matters relating to Korea, which can disrupt aspects of life. Therefore, the authors are interested to doing research with title "addicted to watching Korean dramas and imitation behavior on students of SMA Negeri 12 Pekanbaru". The purpose of this research is to know the description of addiction to watch Korean drama and to know the description of imitation behavior on students of SMA Negeri 12 Pekanbaru. This research is a descriptive method. To analysis the data using the percentage formula. This research uses purposive sampling technique with criterion of students who watch Korean drama 5-6 and >6 episode in one watch. The subject of this research is 48 students. The results of this study is 1) students who are addicted to watch K-drama that confused about choosing other activities or watching Korean dramas, there is an effort to spend time watching Korean dramas, watching Korean dramas escape from problems, increasing intensity watching Korean dramas, re-watching Korean drama after quitting, and anxious if not watching Korean drama. 2) Imitation behavior in SMA Negeri 12 Pekanbaru students who are addicted to watching Korean dramas are generally in the low category. For more details speaking style is speaking in verbal and non-verbal, in the style of dressing students tend to follow the accessories and in declaring themselves to imitate poses in photographing, attitudes to others, and following the challenge of Korean drama. For students who are addicted to watching Korean dramas are expected to reduce the habit of watching Korean dramas, in order to use time to learn.*

*Keywords : Addict, Imitation Behavior, Korean Drama, Watching.*

### **PENDAHULUAN**

Kemajuan zaman yang terjadi memberikan dampak kepada dunia perfilman Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari tayangan-tayangan *import* yang masuk ke Indonesia dan memiliki peminat yang banyak seperti drama Korea. Adapun salah satu penyebabnya adalah buruknya kualitas program televisi Indonesia, khususnya sinetron. Berdasarkan hasil survei KPI dengan ISKI tahun 2017 indeks kualitas program siaran TV secara keseluruhan adalah sebesar 2,84. Indeks ini memperlihatkan, secara umum kualitas program siaran TV masih dibawah standar kualitas yang ditetapkan KPI yaitu 3. Sedangkan indeks kualitas program sinetron menunjukkan angka yang jauh di bawah standar yang ditetapkan KPI, yaitu 2.45.

Hasil survei yang dilakukan jakpat.net tentang *Addicted to Drama – A survey Report on Kdrama Addicts in Indonesia* yang dipublikasikan tanggal 23 Oktober 2016 yang diikuti oleh 3003 responden perempuan dan laki-laki dengan rentang umur <16 tahun hingga >45 tahun menjelaskan bahwa yang menjadi daya tarik dalam menonton drama Korea adalah aktor, karakter tokoh, alur cerita, *genre*, dan *soundtrack* yang digunakan. Hasil survei tersebut diperkuat oleh pendapat Hiras Sinaga (idntimes.com, 30 Desember 2017) yang mengatakan bahwa penikmat drama Korea saat ini semakin meningkat terutama di kalangan perempuan usia 12-35 tahun. Oleh karena itu, subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang kecanduan menonton drama Korea. Remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mereka yang sedang menempuh pendidikan di tingkat SMA. Hal ini dikarenakan remaja menurut Mönks dan Knoers (2014) adalah masa perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa dengan rentang umur 12-21 tahun. Dan siswa yang sedang

duduk di bangku SMA termasuk kepada kelompok remaja pertengahan dengan rentang umur 15-18 tahun.

Merebaknya demam Korea di berbagai negara-negara Asia Tenggara khususnya Indonesia telah membuktikan begitu kuatnya Korea Selatan menyebarkan pengaruhnya melalui dunia hiburan. Hingga akhirnya beberapa hal dalam drama Korea menjadi tren baru yang sering ditiru oleh penikmatnya. Demam Korea merupakan suatu fenomena tersendiri dalam dunia industri modern Korea. Fenomena demam Korea ini bukanlah hal yang bisa diabaikan dan dipandang sebelah mata. Banyak hal yang bisa dipelajari dari fenomena tersebut, terutama bagaimana aktivitas kecanduan para penikmat drama Korea dan hal-hal yang ditiru para remaja dari menonton drama Korea.

Permasalahan ini menjadi sangat menarik karena kecanduan drama Korea memiliki dampak yang berbahaya bagi penikmatnya. Bahkan untuk mengantisipasi akibat tersebut, pemerintah China mengeluarkan peringatan tentang bahaya menonton drama Korea. Seperti yang dilaporkan oleh Rizky Sekar Afrisia pada salah satu surat kabar berita online (CNN Indonesia, 21 Maret 2016), bahwa Departemen Keamanan Publik China mengunggah peringatan terhadap bahaya menonton drama Korea. Selain itu, drama Koreapun menimbulkan ancaman yang sangat serius bagi pecandunya. Seorang gadis berusia 20 tahun di China yang bernama Ms Huang, terancam buta setelah 18 jam nonstop menonton drama Korea (Siap Bangun Negara, Sindonews.com, 1 Maret 2016).

Lebih lanjut Hovart (2002) menjelaskan *addiction is an activity or substance we repeatedly crave to experience, and for which we are willing if necessary to pay a price (or negative consequences)*. Kecanduan adalah kondisi tubuh atau pikiran seseorang yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang sehingga terbentuknya suatu kebiasaan dan menjadikan diri kita merasa ketergantungan terhadap suatu hal atau aktivitas.

Velda Ardia (2014) mengatakan drama Korea banyak dibuat dalam format film seri pendek yang sebagian besar ditayangkan hanya selama beberapa minggu. Drama Korea adalah kisah pendek yang dapat ditonton selama dua sampai tiga jam saja dalam sehari. Drama televisi Korea banyak didasarkan pada cerita romantis, fakta sejarah yang menggambarkan kisah-kisah nyata dari masa lalu, *thriller*, drama keluarga, dan komedi, serta drama yang menggabungkan dari satu atau lebih kategori. Dapat disimpulkan bahwa kecanduan menonton drama Korea adalah perasaan yang sangat kuat dan berulang-ulang dalam menonton drama Korea yang dapat menimbulkan akibat negatif bagi dirinya.

Hasil survei jakpat.net tentang K-drama *addicts* diketahui bahwa responden umumnya menonton drama Korea sekali dalam 2-3 hari bahkan setiap hari dengan intensitas 1-3 jam. Intensitas tersebut juga didukung oleh hasil penelitian Liese dan Bulck (2017) yang menyatakan bahwa seseorang dapat dikatakan kecanduan menonton suatu serial atau drama apabila mereka menonton tiga sampai empat episode setiap malamnya.

Nur Indah P (2016) mengemukakan bahwa siswa yang menonton drama Korea berlebihan akan mengalami *hyperealitas*. Dimana *hyperealitas* adalah keadaan dari masyarakat menjadi berlebihan dalam pola mengkonsumsi bukan karena kebutuhan ekonominya, melainkan karena pengaruh model-model dari simulasi yang menyebabkan gaya hidup masyarakat menjadi berbeda. Deshinta Firstiana Putri (2015) mengungkapkan motif remaja Surabaya menonton drama Korea di Televisi ada 4 yaitu : motif informasi, motif identitas personal dan psikologi individu, motif integrasi dan interaksi sosial, dan motif hiburan.

Aspek-aspek perilaku kecanduan menonton drama Korea yang digunakan dalam penelitian ini adalah aspek-aspek kecanduan internet dan komputer yang dikemukakan oleh Griffiths (2000) dan disesuaikan dengan penelitian ini, yaitu: *saliency, mood modification, tolerance, withdrawal symptoms, conflict, and relapse*.

Lebih lanjut, hal-hal yang terdapat dalam drama Korea banyak diimitasi (ditiru) oleh penikmatnya. Baik adegan-adegan, aksesoris, hingga kebiasaan artis perannya. Hal ini dapat dilihat dari berbagai fenomena yang penulis temui di SMA Negeri 12 Pekanbaru selama melaksanakan



PPL-BKS di sekolah tersebut. Peserta didik menggunakan waktu istirahatnya untuk mengikuti perkembangan drama Korea yang sedang *booming*. Bahkan saat melakukan konseling individual terdapat tiga orang konseli yang secara terang-terangan mengaku kepada penulis bahwa mereka adalah penikmat drama Korea. Salah satu dari mereka bahkan mengutarakan keinginannya untuk menghadiri konser musik *boy band* yang *membersnya* berperan dalam sebuah drama Korea yang akan diadakan di Indonesia. Bahkan konseli tersebut sudah menabung untuk mewujudkan keinginannya tersebut.

Perilaku adalah totalitas dari penghayatan dan reaksi yang dapat langsung terlihat (*overt behavior*) atau yang tak tampak (*covert behavior*). Timbulnya perilaku akibat dari interelasi stimulus internal dan ekstensi yang diproses melalui kognitif, afektif dan motorik (Herri Zan Pieter dan Namora Lumongga Lubis, 2011). Sebagaimana diketahui perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya, akan tetapi akibat dari stimulus yang diterima organisme yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun stimulus internal. Namun demikian sebagian terbesar dari perilaku organisme itu sebagai respons terhadap stimulus eksternal (Bimo Walgito, 2003). Perilaku adalah reaksi seseorang terhadap lingkungannya yang diperoleh melalui perhatian, pikiran, dan fantasi seseorang yang dapat diamati serta dipelajari dan diproses melalui kognitif, afektif, dan motorik.

Kata imitasi berasal dari Bahasa Inggris, *to imitate*, yang berarti mencontoh, mengikuti suatu pola, istilah ini secara populer diartikan meniru (Nina W. Syam, 2012). Imitasi disebut juga *modelling*, *observation learning*, atau *social learning*. Edi Purwanta (2012) mengatakan bahwa dasar modelling adalah teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Menurut Sunaryo (2002), imitasi atau peniruan adalah proses belajar dengan cara meniru atau mengikuti perilaku orang lain.

Hal lainnya yang sangat sering peneliti jumpai adalah peserta didik mengikuti hal-hal yang terdapat dalam drama Korea seperti membentuk “tanda cinta (*love sign*)” seperti adegan-adegan dalam drama Korea. Bahkan peserta didik yang candu menonton drama Korea menjadi terbiasa mengucapkan berbagai ungkapan dalam bahasa Korea yang sering didengar dalam drama Korea seperti *aigoo* (Ya Tuhan), *saranghae* (aku cinta kamu), *oppa/hyung* (abang), *eonni/noona* (kakak), *gomawo/khamsamnida* (terimakasih), dan banyak lagi. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecanduan menonton drama Korea dan perilaku imitasi pada siswa SMA Negeri 12 Pekanbaru.

Zakiah Daradjat (1976) menyatakan untuk dapat terjadinya tiruan terhadap satu macam kelakuan, harus ada dua pihak, salah satunya keinginan untuk meniru dan yang kedua kemampuan untuk meniru yang ingin ditiru. Lebih lanjut Gabriel Tarde (dalam Gerungan, 2010) mengemukakan syarat-syarat sebelum mengimitasi suatu hal, yaitu : minat-perhatian yang cukup besar akan hal tersebut, sikap menjunjung tinggi atau mengagumi hal-hal yang diimitasi, seseorang mengimitasi sesuatu karena ia ingin memperoleh penghargaan sosial di dalam lingkungannya.

Berdasarkan teori proses pengganti, Bandura dan Walters (dalam Sarlito Wirawan Sarwono, 2003) menyatakan bahwa kalau seseorang melihat suatu rangsang dan ia melihat model beraksi secara tertentu terhadap rangsang itu, maka dalam khayalan (*imagination*) orang tersebut terjadi serangkaian simbol-simbol yang menggambarkan rangsang dari tingkah laku balas tersebut. Rangkain simbol-simbol ini merupakan pengganti dari hubungan rangsang balas yang nyata dan melalui asosiasi si peniru akan melakukan tingkah laku yang sama dengan tingkah laku model, terlepas dari ada atau tidaknya rangsang.

Pengaruh tingkah laku model pada tingkah laku peniru yang menurut Bandura dan Walters (dalam Sarlito Wirawan Sarwono, 2003) ada 3 macam yaitu :

- a. Efek modeling (*modelling effect*) dimana peniru melakukan tingkah laku-tingkah laku baru (melalui asosiasi-asosiasi) sehingga sesuai dengan tingkah laku model.
- b. Efek menghambat (*inbibition*) dan menghapus hambatan (*disinbibition*), yaitu tingkah laku-tingkah laku yang tidak sesuai dengan tingkah laku model dihambat timbulnya, sedangkan



tingkah laku-tingkah laku yang sesuai dengan tingkah laku model dihapuskan hambatan-hambatannya sehingga timbul tingkah laku-tingkah laku yang dapat menjadi nyata.

- c. Efek kemudahan (*fascilitation effects*), dimana tingkah laku-tingkah laku yang sudah pernah dipelajari peniru lebih mudah muncul kembali dengan mengamati tingkah laku model.

Menurut Gerungan (2010) perilaku imitasi dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, yaitu :

- a. Gaya berbicara, yaitu proses peniruan yang dilakukan karena memperhatikan orang yang dikagumi lewat gaya bicaranya.
- b. Gaya berpakaian, yaitu proses peniruan yang dilakukan seseorang terhadap gaya berpakaian atau busana seseorang yang dikagumi lewat panca indera. Cara-cara berpakaian, gejala mode yang mudah menular, dipelajari orang dengan jalan imitasi.
- c. Cara menyatakan diri, meliputi beberapa aspek seperti cara memberikan hormat, cara menyatakan terima kasih, cara menyatakan kegirangan orang apabila bertemu dengan seorang kawan yang lama tidak dijumpainya, cara-cara memberi isyarat tanpa bicara, dan lain-lain.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Kecanduan Menonton Drama Korea dan Perilaku Imitasi Pada Siswa SMA Negeri 12 Pekanbaru”**. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kecanduan menonton drama Korea dan untuk mengetahui gambaran perilaku imitasi pada siswa SMA Negeri 12 Pekanbaru.

#### **METODE PENELITIAN**

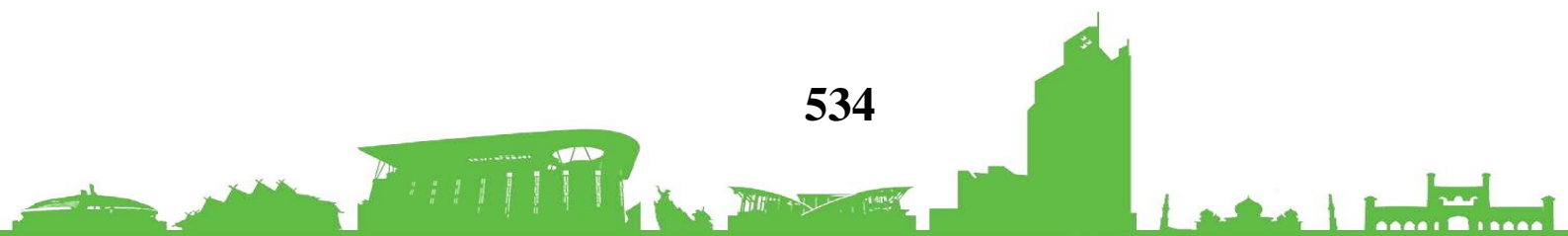
Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 12 Pekanbaru, tanggal 13 Maret-23 Maret 2018. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan) yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Kriteria yang peneliti tentukan sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa yang menonton drama Korea >6 dan 5-6 episode dalam sekali menonton. Kriteria tersebut ditetapkan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Liese dan Bulck (2017) yang didukung oleh hasil survei Jakpat.net. Adapun jumlah subjek dalam penelitian ini adalah sebanyak 48 orang siswa dan semuanya berjenis kelamin perempuan.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan tentang kecanduan menonton drama Korea dan perilaku imitasi pada siswa SMA Negeri 12 Pekanbaru. Cara melaporkan hasil penelitian ini adalah melalui deskripsi dengan dua cara, yaitu : dengan menggunakan ukuran kuantitatif, berbentuk persentase dan deskriptif dengan mendeskripsikan suatu fenomena yang menggunakan interpretasi dari angka-angka maupun dihubungkan dengan teori yang relevan. Definisi operasional penelitian ini yaitu kecanduan menonton drama Korea adalah aktivitas menonton drama Korea dengan *laptop* dan *gadget*. Tingkat kecanduan menonton drama Korea yang ditetapkan adalah siswa yang menonton drama Korea 5-6 episode dan >6 episode dalam sekali menonton. Perilaku imitasi yang dimaksud adalah perilaku imitasi yang terjadi setelah menonton drama Korea.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket (*kuesioner*) yang disebar kepada responden yang akan diteliti. Angket dalam penelitian ini menggunakan skala likert dengan alternatif jawaban selalu, sering, kadang-kadang, hampir tidak pernah, dan tidak pernah. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan aplikasi SPSS Statistics 20 dan teknik persentase.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari angket kecanduan menonton drama Korea maka hasilnya dapat dilihat pada tabel 1 :



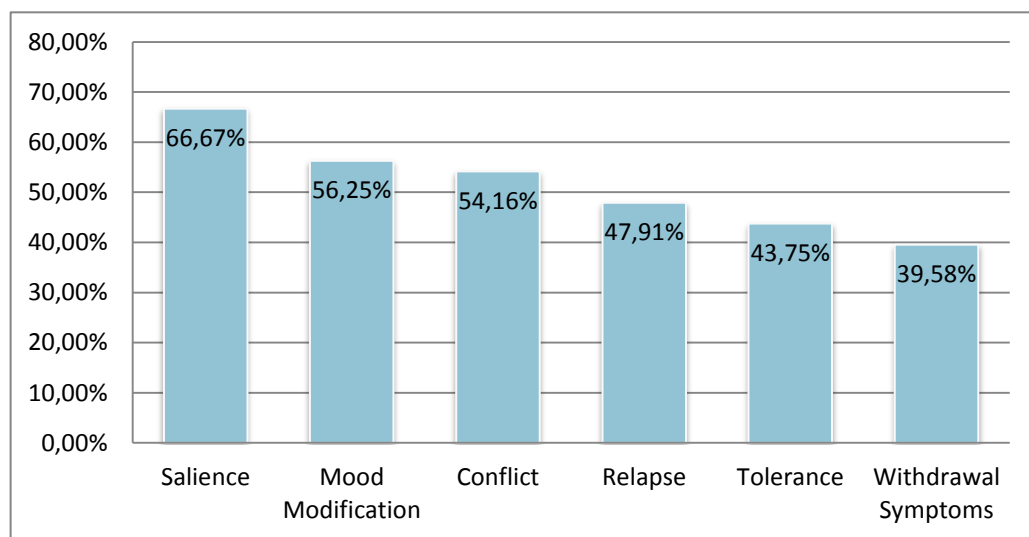


**Tabel 1** Tingkat Kecanduan Menonton Drama Korea Pada Siswa SMA Negeri 12 Pekanbaru

No	Kategori	Rentang Skor	Jumlah Siswa	Persentase
1	Rendah	54-125	7	14,58%
2	Sedang	126-198	39	81,25%
3	Tinggi	199-270	2	4,17%
<b>Jumlah</b>			48	100 %

Pada tabel 1 disajikan tingkat kecanduan menonton drama Korea Siswa SMA Negeri 12 Pekanbaru lebih besar berada pada kategori sedang dan yang paling sedikit berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa umumnya siswa mengetahui dan menjadi penikmat drama Korea. Hal ini bisa terjadi karena mudahnya mengakses drama Korea melalui koneksi internet sekarang.

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai kecanduan menonton drama Korea pada siswa SMA Negeri 12 Pekanbaru, dapat dilihat dari gambar 1 :



**Gambar 1** Gambaran kecanduan menonton drama Korea

Berdasarkan gambar 1 diketahui bahwa *saliency* paling banyak dipilih siswa dengan persentase 66,67%, 56,25% *mood modification*, 54,16 % *conflict*, *relapse* sebanyak 47,91%, *tolerance* sebanyak 43,75% dan indikator *withdrawal symptoms* paling rendah yaitu 39,58%.

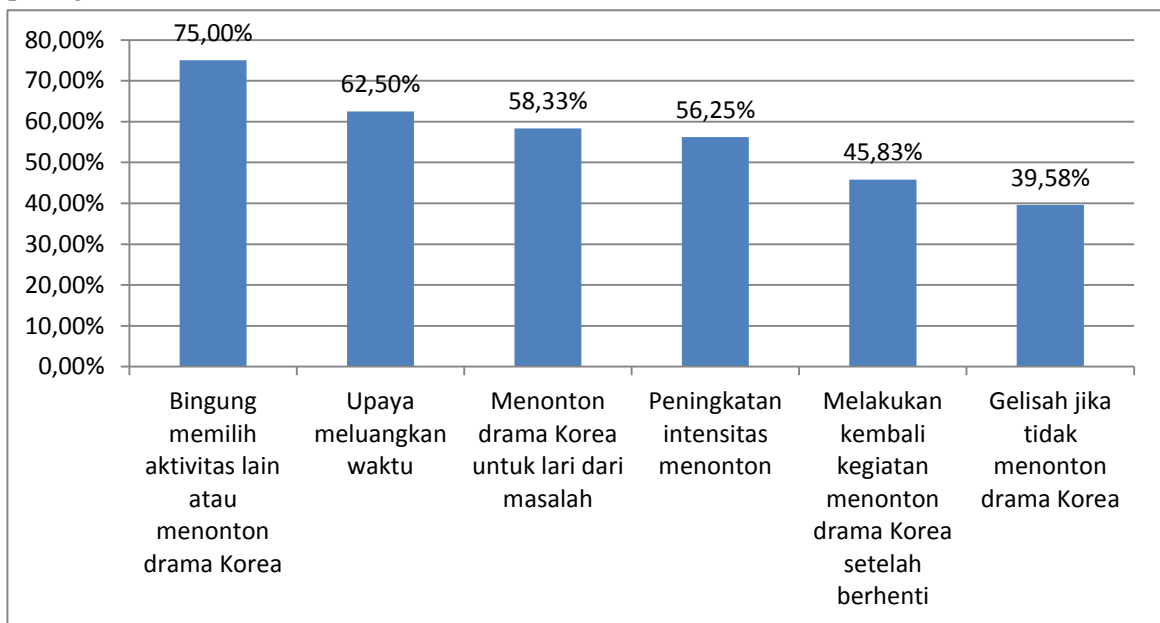
Berdasarkan hasil penelitian peneliti menemukan bahwa *saliency* memiliki persentase lebih besar 66,67%. Dalam hal ini siswa lebih banyak meluangkan banyak waktu untuk bisa menonton drama Korea. Selain itu siswa juga membayangkan agar dapat menonton drama Korea terbaru, merasa bahwa waktu terasa berjalan cepat saat menonton drama Korea, meluangkan banyak waktu untuk menonton drama Korea, melewatkan waktu makan karena menonton drama Korea, berharap drama Korea menjadi nyata, serta memiliki kepercayaan akan hubungan romantis meskipun belum pernah mengalaminya.

Sedangkan untuk *mood modification* siswa merasa semangat saat menonton drama Korea dengan menikmati saat-saat menonton drakor. Selain itu siswa juga memiliki rasa yang berlebihan dengan drama Korea yang ditonton sehingga merasa larut dalam cerita ketika sedang menonton drama Korea, dan siswa menonton drama korea untuk memperbaiki *mood*, serta mengalihkan perhatian dari masalah yang sedang dihadapi. Lebih lanjut dalam hal *tolerance* siswa merasakan kepuasan yang berbeda sehingga hal tersebut mengakibatkan terjadinya peningkatan durasi menonton drama Korea dan hingga akhirnya siswa memiliki persediaan drama Korea yang akan ditonton.

Kecanduan menonton drama Korea pada *withdrawal symptoms* lebih banyak berada pada kategori rendah dimana siswa tidak pernah merasa gelisah jika tidak menonton drama Korea. Namun terdapat beberapa siswa yang merasa kecewa jika tidak menonton drama korea terbaru, serta merasa kesal dan gelisah jika aktivitas menonton drama Korea terhenti.

Berbeda dengan *withdrawal symptoms*, dalam *conflict* siswa lebih banyak pada kategori sedang. Dimana siswa sering dikatakan aneh oleh teman-temannya, orang-orang terdekat (seperti orang tua, teman-teman) memperlmasalahkan kebiasaan siswa yang memprioritaskan menonton drama Korea dan akhirnya mengalami kebingungan saat harus memilih kegiatan lain atau menonton drama Korea. Sehingga akhirnya timbul masalah dengan teman-teman seperti berkurangnya interaksi dengan teman-teman. Dan kecanduan menonton drama Korea dalam hal *relapse* siswa cenderung meiliki perasaan untuk menonton drama Korea kembali setelah berhenti dengan intensitas menonton lebih lama. Karena melakukan kembali kegiatan menonton drama Korea tersebut sehingga siswa tidak bisa menghentikan kebiasaan menonton drakor dan aktivitas tersebut terus dilakukan secara berulang-ulang.

Gambaran keadaan siswa kecanduan menonton drama Korea lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2 :



**Gambar 2** Gambaran keadaan siswa yang kecanduan menonton drama Korea

Berdasarkan gambar 2 maka dapat dilihat bahwa seseorang yang kecanduan menonton drama Korea yaitu bingung memilih aktivitas lain atau menonton drama Korea sebanyak 75% siswa yang kecanduan menonton drama Korea, adanya upaya meluangkan waktu untuk menonton drama Korea sebanyak 62,5%, seseorang yang kecanduan menonton drama Korea untuk lari dari masalah sebanyak 58,33%, adanya peningkatan intensitas menonton drama Korea sebanyak 56,25%, sebanyak 45,83% siswa melakukan kembali kegiatan menonton drama Korea setelah berhenti, dan sebanyak 39,58% siswa gelisah jika tidak menonton drama Korea.

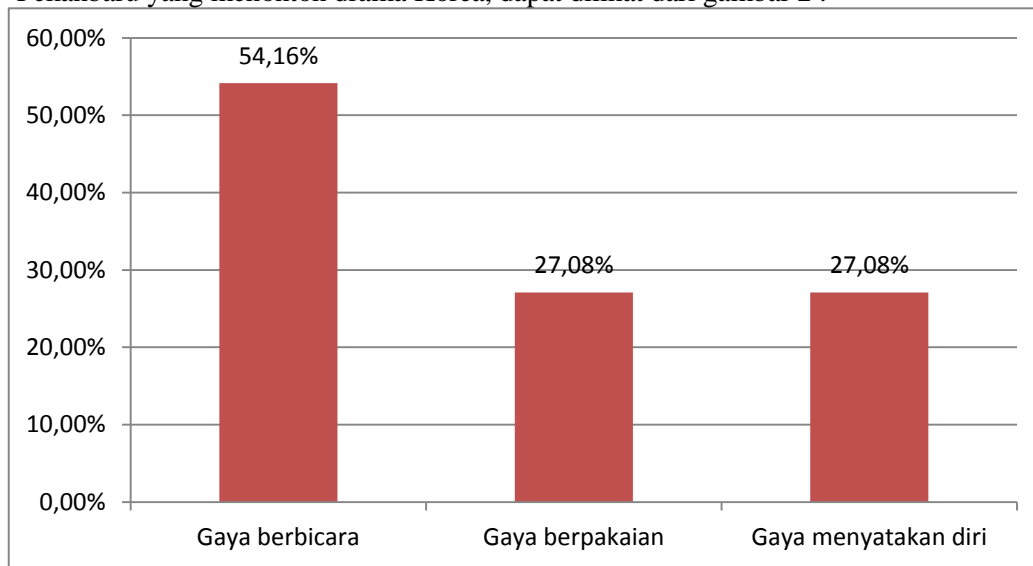
Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari angket kecanduan menonton drama Korea maka hasilnya dapat dilihat pada tabel 2 :

**Tabel 2** Tingkat perilaku imitasi siswa SMA Negeri 12 Pekanbaru yang menonton drama Korea

No	Kategori	Rentang Skor	Jumlah Siswa	Persentase
1	Rendah	42-98	31	64,58
2	Sedang	99-154	17	35,61
3	Tinggi	155-210	0	0
<b>Jumlah</b>			48	100%

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa secara umum tingkat imitasi siswa yang menonton drama Korea berada pada kategori rendah yakni sebanyak 31 siswa (64,58%) dan 17 siswa (35,61%) pada kategori sedang.

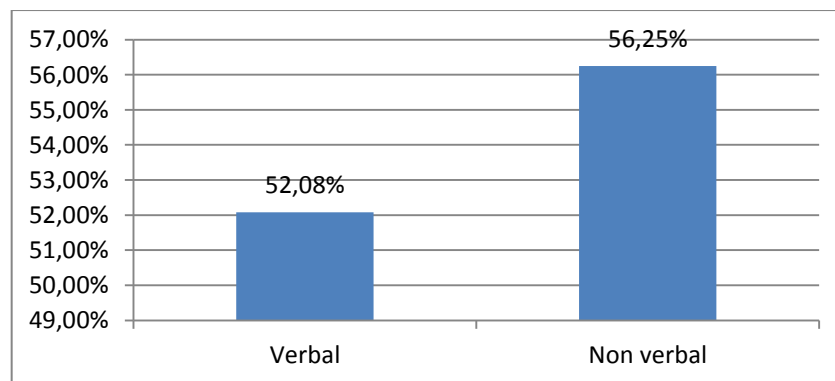
Untuk mengetahui lebih jelas mengenai perilaku imitasi pada siswa SMA Negeri 12 Pekanbaru yang menonton drama Korea, dapat dilihat dari gambar 2 :



**Gambar 3** Gambaran perilaku imitasi pada siswa SMA Negeri 12 Pekanbaru yang menonton drama Korea

Berdasarkan gambar 3 diatas dapat diketahui siswa lebih besar mengimitasi gaya berbicara yaitu sebanyak 54,26% siswa yang kecanduan menonton drama Korea, dan sebanyak 27,08% siswa mengimitasi gaya berpakaian dan gaya menyatakan diri.

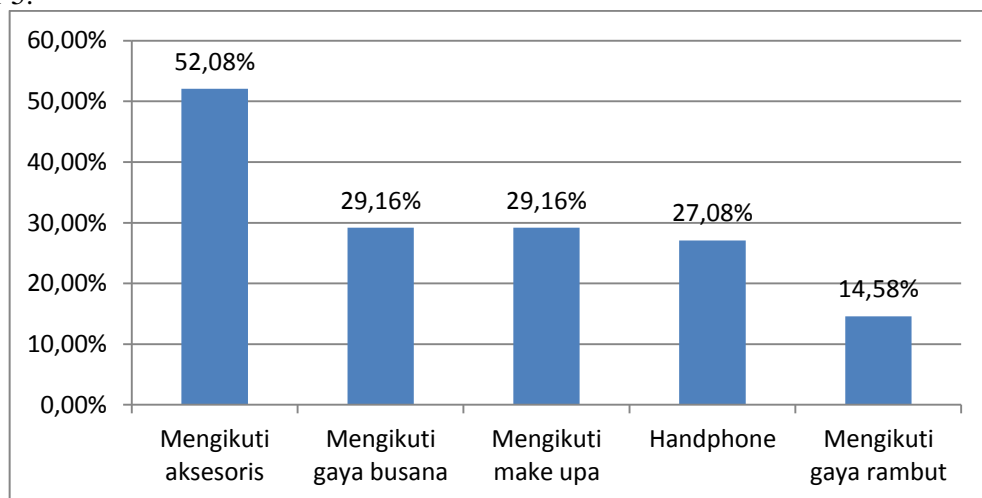
Untuk lebih jelasnya tentang perilaku imitasi dalam gaya berbicara dapat dilihat pada gambar 4:



**Gambar 4** Perilaku imitasi dalam gaya berbicara

Pada gambar 4 dapat diketahui bahwa perilaku imitasi siswa dalam gaya berbicara dilakukan secara verbal sebanyak 52,08% dan non verbal sebanyak 56,25% siswa dalam kehidupan sehari-hari. Secara verbal siswa terbiasa mengucapkan istilah-istilah (kosa kata) Korea seperti *aigoo*, *saranghae*, *oppa*, *noona/eonni*, *gomawo*, dan masih banyak lagi. Kosa kata tersebut juga digunakan dalam postingan-postingan di media sosial. Sedangkan dalam bentuk non-verbal siswa dapat diketahui melalui angket dimana siswa memberikan simbol semangat seperti artis korea dengan cara mengepalkan tangan dan mengangkatnya serta menggunakan *love sign* untuk ungkapan cinta dan rasa sayang.

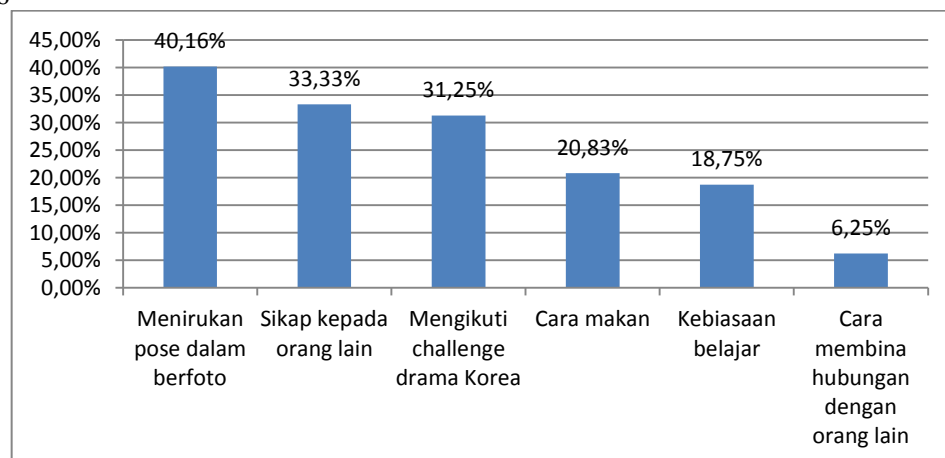
Untuk lebih jelasnya tentang perilaku imitasi dalam gaya berpakaian dapat dilihat pada gambar 5:



**Gambar 5** Perilaku imitasi dalam gaya berpakaian

Pada gambar 5 dapat diketahui bahwa peniruan dalam hal gaya berpakaian lebih banyak siswa mengikuti dan memiliki aksesoris dari suatu drama Korea. Sebanyak 29,16% siswa yang meniru gaya berpakaian artis Korea dengan alasan agar tetap modis dan mengikuti make up. Selain itu siswa juga menyukai gaya rambut akan tetapi hanya pada event-event tertentu mereka menirunya. Siswa yang kecanduan menonton drama Korea juga mengimitasi case hp seperti artis Korea.

Untuk lebih jelasnya tentang perilaku imitasi dalam gaya berpakaian dapat dilihat pada gambar 6



**Gambar 6** Perilaku imitasi dalam gaya menyatakan diri

Pada gambar 6 dapat diketahui bahwa dalam gaya menyatakan diri, sebanyak 40,16% meniru pose berfoto seperti adegan drama Korea seperti membentuk *love sign* dengan jari dan tanda V, 33,33% siswa meniru sikap kepada orang lain dengan cara memberikan surprised pada saat-saat tertentu seperti ulang tahun, sebanyak 31,25% siswa mengikuti challenge drama Korea seperti goblin challenge dan tiktok Lee Jong Suk, 20,83% siswa meniru cara makan, sebanyak 18,75% siswa meniru kebiasaan belajar, dan sebanyak 6,25% siswa meniru cara membina hubungan dengan orang lain.

**Tabel 3 Rekapitulasi kecanduan menonton drama Korea dan perilaku imitasi**

Kecanduan Menonton Drama Korea	Perilaku Imitasi					
	Tinggi		Sedang		Rendah	
	F	%	F	%	F	%
<b>Tinggi</b>	0	0 %	2	4,16 %	0	0 %
<b>Sedang</b>	0	0 %	15	31,25 %	24	50 %
<b>Rendah</b>	0	0 %	0	0 %	7	14,58 %

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa tidak terdapat siswa pada kategori tinggi perilaku imitasi pada setiap kategori kecanduan menonton drama Korea. Subjek penelitian yang berada pada kategori tinggi kecanduan menonton drama Korea sebanyak 4,16% dalam perilaku imitasi berada pada kategori sedang. Subjek penelitian yang berada pada kategori sedang lebih besar berada pada kategori rendah dalam perilaku imitasi yaitu sebanyak 24 siswa (50%) dan sebanyak 31,25% (15 siswa) berada pada kategori sedang dalam perilaku imitasi. Sedangkan untuk kategori rendah dalam kecanduan menonton drama Korea semua siswa sebanyak 14,48% (7 siswa) berada pada kategori rendah dalam perilaku imitasi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat kecenderungan pengaruh kecanduan menonton drama Korea terhadap perilaku imitasi dalam kategori rendah. Dengan kata lain bahwa tingkat perilaku imitasi tidak mengikuti tingkat kecanduan menonton drama Korea seseorang.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum gambaran kecanduan menonton drama Korea pada siswa SMA Negeri 12 Pekanbaru berada pada kategori sedang, sedangkan untuk perilaku imitasi pada siswa yang menonton drama Korea secara umum berada pada kategori rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis data kecanduan menonton drama Korea dan perilaku imitasi.

Dalam penelitian ini subjek penelitian mengalami *romantic beliefs* dalam kategori rendah. Dari hal tersebut secara tidak langsung dapat kita ketahui bahwa siswa yang kecanduan menonton drama Korea melakukan aktivitas tersebut hanya sebagai hiburan bukan untuk identitas personal dan psikologi individu. Menonton drama Korea menjadi hiburan tersendiri untuk meluapkan emosi yang kurang tersalurkan dan untuk melupakan permasalahan yang sedang dialami. Apabila siswa mengalami *romantic beliefs* yang tinggi kecenderungan aktivitas menonton drama Korea yang dilakukan tersebut adalah untuk identitas personal dan psikologi individu, karena *romantic beliefs* adalah kepercayaan akan hubungan yang romantis. Sehingga dari drama Korea yang ditonton para penikmatnya akan memiliki keinginan untuk mendapatkan gambaran mengenai bagaimana berperilaku, salah satunya kepercayaan akan hubungan romantis. Dalam penelitian ini subjek penelitian juga mengalami *romantic beliefs* dalam kategori rendah. Dari hal tersebut secara tidak langsung dapat kita ketahui bahwa siswa yang kecanduan menonton drama Korea melakukan aktivitas tersebut hanya sebagai hiburan bukan untuk identitas personal dan psikologi individu. Menonton drama Korea menjadi hiburan tersendiri untuk meluapkan emosi yang kurang tersalurkan dan untuk melupakan permasalahan yang sedang dialami. Apabila siswa mengalami *romantic beliefs* yang tinggi kecenderungan aktivitas menonton drama Korea yang dilakukan tersebut adalah untuk identitas personal dan psikologi individu, karena *romantic beliefs* adalah

kepercayaan akan hubungan yang romantis. Sehingga dari drama Korea yang ditonton para penikmatnya akan memiliki keinginan untuk mendapatkan gambaran mengenai bagaimana berperilaku, salah satunya kepercayaan akan hubungan romantis. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Dona Syafrina, *et al.* (2016) yang mengatakan bahwa penikmat drama Korea akan mengalami parasosial dan *romantic beliefs*.

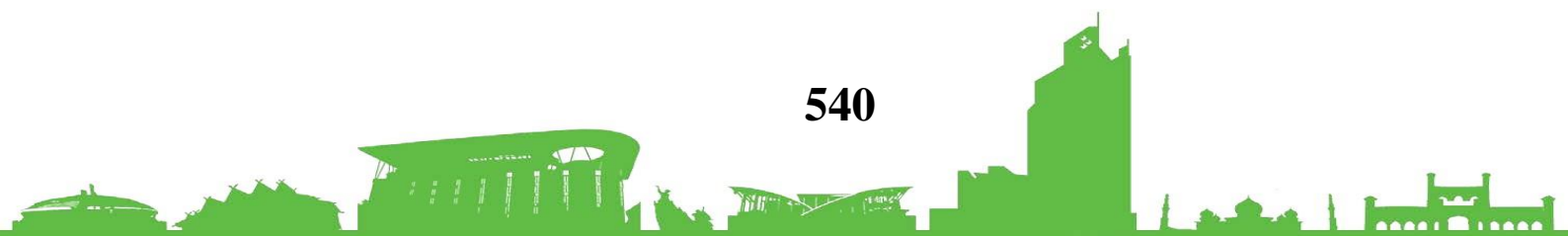
Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Widarti (2016) dimana salah satu bentuk konformitas dan fanatisme responden terhadap CN Blue adalah mengakses informasi yang terkait dengan idolanya melalui media. Begitu juga dengan siswa yang kecanduan drama Korea dalam penelitian ini, lebih besar siswa berada pada kategori sedang dalam memiliki rasa yang berlebihan terhadap drama Korea. Rasa yang berlebihan tersebut dapat diketahui dimana siswa mengakses informasi tentang suatu drama seperti soundtrack, biodata artis, dan sebagainya.

Hasil penelitian pada variabel perilaku imitasi didukung oleh penelitian yang dilakukan Mifta Qurrohmah (2017) yang mengatakan bahwa tidak semua mahasiswa penggemar *Korean Wave* mengikuti gaya berpakaian artis Korea. Penelitian ini juga diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Amsal Amri Herpina (2017), yang mengatakan bahwa drama Korea berpengaruh kepada gaya berbicara sehari-hari, gaya berpakaian pada beberapa mahasiswa, dan adanya ketertarikan untuk membeli barang-barang Korea.

Menurut Sunaryo (2002) imitasi adalah proses belajar dengan cara meniru atau mengikuti perilaku orang lain. Setiap siswa yang menonton drama Korea dalam hal ini memiliki kemampuan untuk meniru hal-hal yang terdapat dalam drama Korea tersebut. Namun, tidak semua hal yang dapat ditiru oleh siswa. Dari ketiga indikator yang peneliti tetapkan pada variabel perilaku imitasi, indikator gaya berbicara paling banyak diimitasi siswa. Dimana siswa lebih besar berada pada kategori sedang. Sedangkan untuk indikator gaya berpakaian dan gaya menyatakan diri, siswa dominan berada pada kategori rendah. Jika ditelaah dari syarat terjadinya imitasi, Zakiah Drajat (1976) mengatakan bahwa tiruan terjadi apabila adanya keinginan untuk meniru dan kemampuan untuk meniru yang ingin ditiru.

Berdasarkan hal tersebut dari ketiga indikator perilaku imitasi, maka gaya berbicara adalah indikator yang paling memungkinkan dan lebih mudah untuk ditiru siswa. Karena pada indikator tersebut siswa memiliki kemampuan yang lebih untuk meniru dibandingkan dengan indikator lainnya. Selain itu gaya berbicara memiliki minat-perhatian yang besar bagi penikmat drama Korea, kosa kata yang terdengar ringan dan mudah diingat (seperti *aigoo, oppa, annyeong haseyo*, dan sebagainya) saat menonton drama Korea akan mudah diimitasi karena dapat ditiru dan dipraktikkan secara langsung saat aktivitas menonton drama Korea dilakukan. Hal ini termasuk kepada salah satu bentuk dari pengaruh tingkah laku model pada tingkah laku peniru menurut Bandura dan Walters (dalam Sarlito Wirawan Sarwono, 2003) yaitu efek kemudahan, dimana tingkah laku-tingkah laku yang sudah pernah dipelajari lebih mudah muncul kembali dengan mengamati tingkah laku model. Selain itu, peniruan dalam hal gaya berbicara akan memberikan penghargaan sosial bagi penirunya. Karena kosa kata yang didapat dari menonton drama Korea adalah kosa kata bahasa asing baru, yang belum banyak diketahui orang lain. Sehingga jika penikmat drama Korea menggunakan kosa kata tersebut, mereka akan dihargai karena mampu untuk menguasai beberapa istilah asing.

Sedangkan untuk indikator gaya berpakaian memerlukan hal-hal pendukung lainnya, seperti biaya, penyesuaian dengan norma yang berlaku, dan penerimaan lingkungan. Meskipun tidak semua siswa meniru gaya berpakaian artis Korea, namun siswa memiliki ketertarikan akan *fashion*, aksesoris, dan *make up* artis Korea. Begitu juga dengan gaya menyatakan diri, karena kebiasaan-kebiasaan artis Korea memiliki perbedaan yang mencolok dengan norma-norma yang berlaku (kebiasaan masyarakat) di Indonesia seperti menyeruput kuah langsung dari mangkok, dimana hal tersebut merupakan suatu hal yang biasa bagi artis Korea. Namun, di Indonesia hal tersebut merupakan suatu perilaku yang tidak sopan khususnya Pekanbaru yang masih kental dengan budaya tradisional sebagai ciri khas masyarakat Pekanbaru. Namun, untuk beberapa hal



dalam gaya menyatakan diri berada pada kategori sedang, seperti menirukan pose dalam berfoto, memberikan surpris kepada orang lain dan mengikuti challenge drama Korea. Karena hal ini cenderung tidak bertentangan dengan budaya yang ada di Indonesia, sehingga lebih mudah untuk diimitasi oleh penikmat drama Korea.

Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat kecenderungan pengaruh kecanduan menonton drama Korea terhadap perilaku imitasi dalam katagori rendah. Karena tidak semua hal yang terdapat dalam drama Korea ditiru oleh siswa yang kecanduan menonton drama Korea. Hal tersebut terlihat secara signifikan, dimana siswa lebih cenderung melakukan imitasi pada beberapa hal seperti gaya berbicara, memiliki aksesoris, dan meniru pose berfoto.

## KESIMPULAN DAN SARAN

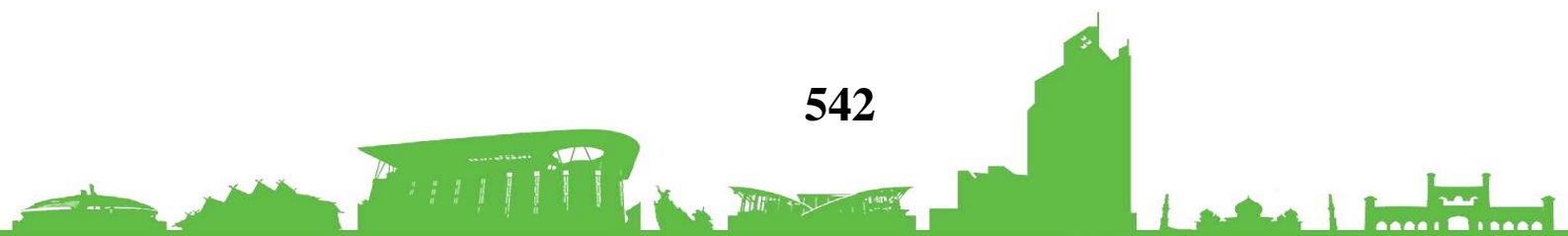
Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah 1) siswa yang kecanduan menonton menunjukkan bahwa bingung memilih aktivitas lain atau menonton drama Korea, adanya upaya meluangkan waktu untuk menonton drama Korea, menonton drama Korea untuk lari dari masalah, adanya peningkatan intensitas menonton drama Korea, melakukan kembali kegiatan menonton drama Korea setelah berhenti, dan gelisah jika tidak menonton drama Korea.. 2) Perilaku imitasi pada siswa SMA Negeri 12 Pekanbaru yang kecanduan menonton drama Korea secara umum berada pada kategori rendah. Lebih jelasnya dalam gaya berbicara dilakukan secara verbal dan non verbal, dalam gaya berpakaian siswa cenderung mengikuti aksesoris dan dalam menyatakan diri siswa menirukan pose dalam berfoto, sikap kepada orang lain, dan mengikuti challenge drama Korea.

Adapun saran yang dapat peneliti kemukakan sebagai berikut : 1) Bagi siswa yang kecanduan menonton drama Korea diharapkan dapat mengurangi kebiasaan menonton drama Korea, agar dapat menggunakan waktu untuk memperdalam materi pelajaran; 2) Kepada orang tua agar dapat membimbing dan selalu mengawasi kebiasaan anak-anak setiap hari, sehingga kegiatan yang dilakukan anak lebih bermanfaat. 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan gambaran penggunaan waktu luang siswa oleh guru BK dalam mengarahkan siswa untuk memanfaatkan waktu luang yang dimiliki anak. Serta dapat memberikan materi layanan BK tentang pemanfaatan waktu luang. 4) Bagi peneliti selanjutnya, semoga penelitian ini dapat menjadi acuan untuk mengembangkan penelitian ini. Untuk itu peneliti menyarankan agar meneliti tentang *Korean Wave* secara keseluruhan, tidak hanya k-drama namun juga k-pop dan ditinjau dari jenis kelamin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amsal Amri Herpina. 2017. Dampak Ketergantungan Menonton Drama Korea Terhadap Perilaku Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Syiah Kuala. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*. 2(2): 1-13. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas FISIP, Universitas Syiah Kuala. Aceh.
- Deshinta Firstiana Putri. 2015. Motif Menonton Drama Korea Di Televisi Oleh Remaja Surabaya. *Commonline Departemen Komunikasi*. 4(1): 60-72.
- Dona Syafrina, Dian Putri Permatasari, dan Yuliezar Perwira Dara. 2016. Parasosial dan *Romantic Beliefs*: Studi pada Penonton Serial Drama Korea. *Mediapsi*. 2(2): 16-22. Univeristas Brawijaya. Malang.
- Gerungan. 2010. *Psikologi Sosial*. Refika Aditama. Bandung.
- Griffiths, Mark. 2000. *Does Internet and Computer Addiction Exist? : Some Case Study Evidence*. *Cyber Psychology and Behavior*. 3(2): 211-218. Nottingham Trent University. Nottingham, United Kingdom.
- Herri Zan Pieter dan Namora Lumongga Lubis. 2011. *Pengantar Psikologi Untuk Kebidanan*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.

- Hiras Sinaga. 2017. 5 alasan kita sebaiknya Berhenti Nonton Drama Korea. *Idntimes.com*. 30 Desember 2017. (Online). <https://life.idntimes.com/inspiration/amp/hiras-sinaga/5-alasan-berhenti-nonton-drama-korea-c1cj2>
- Hovart, Arthur T., 2002. *Coping With Addiction*. Pustaka Jaya. Jakarta
- Jakpat.net. 2016. *Kdrama Addict*. (Online). [jakpat.net/addicted-to-drama-a-survey-report-on-kdrama-a-survey-report-on-kdrama-addicts-in-indonesia/](http://jakpat.net/addicted-to-drama-a-survey-report-on-kdrama-a-survey-report-on-kdrama-addicts-in-indonesia/) (diakses 29 Desember 2017)
- KPI. 2017. *Hasil Survei Indeks Kualitas Program Siaran Televisi Periode I Tahun 2017*. Komisi Penyiaran Indonesia Pusat. Jakarta Pusat.
- Liese, Exelmans dan Bulck, Jan Van den. 2017. *Binge Viewing, Sleep, and the Role of Pre-Sleep Arousal*. *Journal of Clinical Sleep Medicine*. 13(8). (Online). [jasm.aasm.org](http://jasm.aasm.org) (diakses 23 Desember 2017)
- Miftaqurrohmah. 2017. Dampak *Korean Wave* Terhadap Gaya Hidup Mahasiswa UNP Kediri. *Jurnal Simki Pedagogia*. 1(1). Jurusan Bimbingan dan Konseling FKIP UNP Kediri. Kediri.
- Mönks, F.J., dan Knoers, A.M.P., 2014. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Terjemahan Situ Rahayu Hadinoto. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Nina W. Syam. 2012. *Psikologi Sosial Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Simbiosis Rekatama Media. Bandung.
- Nur Indah P. 2016. Studi Deskriptif *Hyperealitas* Tayangan Drama Korea “*Descendants Of The Sun*” Terhadap Siswa SMK TI Airlangga Samarinda. *eJournal Ilmu Komunikasi*. 4(3): 456-470. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman. Samarinda.
- Rizky Sekar Afrisia. 2016. Gonjang-ganjing Larangan Menonton Drama Korea. *CNN Indonesia*. 21 Maret 2016, (Online). <https://m.cnnindonesia.com/hiburan/20160321131217-220-118767/gonjang-ganjing-larangan-menonton-drama-korea>
- Sarlito Wirawan Sarwono. 2002. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Siap Bangun Negara. 2016. Ini Dia, Korban Kedua Gara-gara Kelamaan Nonton Drama Korea. *Sindonews.com*. 14 Maret 2016, (Online). <https://lifestyle.sindonews.com/read/1092931/166/ini-dia-korban-kedua-gara-gara-kelamaan-nonton-drama-korea-1457959680>
- Sunaryo. 2002. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Penerbit Buku Kedokteran EGC. Jakarta.
- Velda Ardia. 2014. Drama Korea dan Budaya Populer. *Jurnal Komunikasi*. 2(3): 12-18. Univeristas Muhammadiyah Jakarta. Jakarta.
- Widarti. 2016. Konformitas dan Fanatisme Remaja Kepada *Korean Wave* (Studi Kasus pada Komunitas Penggemar Grup Mudik CN Blue). *BSI Ejournal*. 7(2): 12-18. Program Studi Periklanan, Akademi Komunikasi BSI Jakarta. Jakarta.
- Zaktiah Daradjat. 1976. *Ilmu Jiwa Prinsip-prinsip dan Implementasinya dalam Pendidikan*. Penerbit Bulan Bintang. Jakarta.





## PENGUNAAN INTERNET DAN EMPATI SISWA DI SMK LABOR BINAAN FKIP UNRI PEKANBARU

Oktarumaila dan Rosmawati

Email: oktarumaila23@gmail.com, rosandi5658@gmail.com,

<sup>1</sup>Mahasiswa Bimbingan dan konseling FKIP UR, <sup>2,3</sup> Dosen Bimbingan dan Konseling FKIP UR

### Abstrak

*The progress in ancient times happened impact to various aspect of human life. Use the internet seemed to be need of society. The internet has been used by many people, one of them is student. In addition, the progress in the world of education can not be separated from technological progress that is always hand in hand. Therefore, the writer interest to do a research about itu. The purpose of this research are to know the general idea about user of internet in SMK Labor Binaan FKIP UNRI Pekanbaru and the general idea about empathy level of students SMK Labor Binaan FKIP UNRI Pekanbaru. This research uses descriptive methode with the technique of collecting the is questionnaire. To analyze the data use percentage formula. The subject in this research is students of class X and XI. The total participant are 110 student. The result of the research, the write found that user of internet from students SMK Labor Binaan FKIP UNRI Pekanbaru category that is equal. While the level of empathy students SMK Labor Binaan FKIP UNRI Pekanbaru his in the high category that is equal.*

Keyword : Empathy, Internet, Student.

### LATAR BELAKANG

Di era globalisasi saat ini, banyak dibutuhkan sumber daya manusia yang baik. Kebutuhan akan sumber daya manusia diperlukan untuk mengimbangi kemajuan baik dalam teknologi. Kemajuan di dunia pendidikan tidak lepas dari adanya kemajuan teknologi yang selalu berjalan seiring. Sumber daya manusia merupakan faktor kunci dari keberhasilan pembangunan di segala bidang. Sumber daya manusia yang dimaksud adalah guru, kepala sekolah, pengembang pendidikan, dan siswa yang menjadi sasaran dalam menghadapi kemajuan zaman.

Peningkatan dari kualitas dan mutu pendidikan sangat diperlukan salah satunya, dapat dengan adanya sarana dan prasarana yang mendukung. Tanpa adanya sarana dan prasarana yang mendukung, guru, pengembang pendidikan, dan siswa tidak akan mampu menghadapi tantangan global dan kemajuan teknologi yang terus berkembang, yang menuntut sumber daya manusia yang baik. Sarana dan prasarana dibutuhkan untuk memperlancar proses belajar dan mengajar. Kemajuan teknologi adalah salah satu faktor yang mendukung terjadinya proses belajar mengajar yang lebih efektif. Adanya teknologi menyediakan berbagai sumber belajar yang mudah diakses oleh siswa. Kelengkapan sumber belajar di Sekolah Menengah Kejuruan sangat membantu guru dalam memberikan penjelasan dan melayani rasa ingin tahu yang ada pada siswa. Tetapi, perlu diketahui bahwa sumber belajar berupa buku-buku pembelajaran, khususnya mata pelajaran kejuruan dan mata pelajaran lain tidak semuanya tersedia di sekolah-sekolah kejuruan. Oleh karena itu, dengan adanya kemajuan teknologi ini guru maupun siswa dapat terbantu di dalam mencari sumber belajar yang diinginkan, sehingga dapat mempermudah proses belajar mengajar yang ada di kelas.

Eko Indrajit (dalam APTIK , 2010) Siswa SMK adalah “digital native” dimana yang bersangkutan lebih dahulu mengenal teknologi informasi dan komunikasi sebelum memasuki usia sekolah. Berdasarkan fenomena di atas penulis melihat berdasarkan fakta-fakta yang ada bahwa penggunaan internet yang berlebihan berhubungan langsung dengan gejala-gejala psikologis, seperti depresi, gangguan mood, dan gangguan kepribadian tertentu. Salah satu faktor yang mempengaruhi penggunaan internet yang berlebihan adanya permasalahan sosial. Rendahnya keterampilan sosial yang dimiliki individu mengakibatkan individu mengalami kesulitan dalam dunia sosial, seperti mudah tersisihkan dalam dunia sosial, kesepian, menarik diri dari keramaian, serta asik dengan dunianya sendiri. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari interaksi secara langsung dengan orang lain. Sedangkan individu yang tidak percaya diri lebih nyaman dan senang

untuk mengekspresikan dan menunjukkan eksistensinya di dunia maya daripada membangun relasi yang nyata di lingkungan.

Individu yang memiliki keterampilan sosial yang tinggi dapat berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, mampu berempati dengan baik, dan mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Empati merupakan bentuk keterampilan sosial yang penting bagi individu (Howe, 2015). Hasil penelitian Davis & Kraus (dalam Chow, Ruhl & Burhmester, 2012) menemukan, individu yang memiliki sikap empati cenderung lebih toleran dan mampu menyesuaikan diri dengan orang lain. Empati yang tinggi lebih besar kemungkinannya untuk membantu orang lain meskipun harus menyingkirkan kepentingan pribadi (Goetz, Keltner & Thomas, 2010).

Penulis mengatakan bahwa empati sangat penting ada dalam diri individu. Khususnya untuk siswa empati itu harus ditumbuhkan sejak dini. Masa remaja merupakan masa pencarian identitas diri, sehingga hubungan yang dijalin bukan lagi hubungan dengan keluarga tetapi sudah merambat ke luar seperti hubungan dengan teman-teman. Saling berbagi cerita bersama teman, saling bercanda, ketawa, menaangis, bermain bersama adalah hal yang sangat indah dan menjadi kenangan terindah untuk kemudian hari.

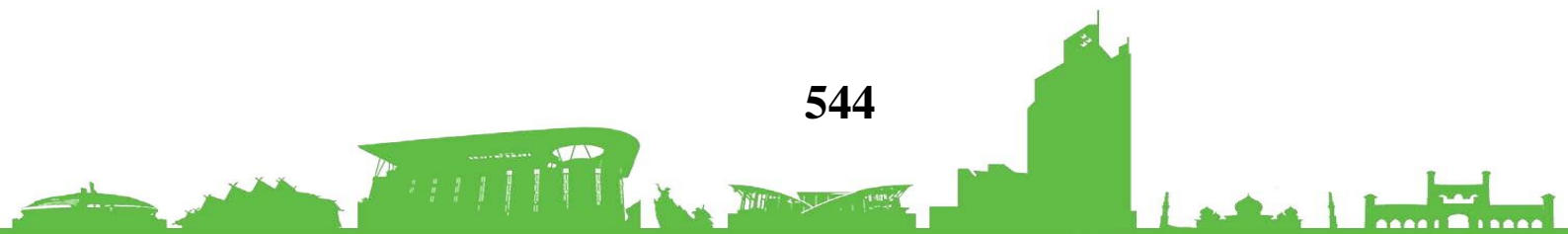
Menurut pengamatan dan observasi penulis ketika melaksanakan PL-BKS di SMK Labor Binaan FKIP UNRI Pekanbaru, penulis mendapat data yaitu siswa SMK Labor Binaan FKIP UNRI disarankan membawa *gadgetnya* ke sekolah untuk melancarkan proses pembelajaran di sekolah dengan menggunakan internet. Selain itu sekolah juga memfasilitasi internet dengan cara memasang *wifi* di seluruh area sekolah, dengan tujuan siswa dapat belajar tidak hanya didalam kelas tetapi juga di luar kelas. SMK Labor Binaan FKIP UNRI dilengkapi dengan taman literasi yang dapat digunakan siswa sebagai sarana untuk membaca informasi-informasi terkini. Kepala sekolah menjelaskan tujuan lain dari disarankan siswa membawa *Gadgetnya* adalah agar siswa dapat belajar, mengerjakan tugasnya dimanapun, meringankan siswa dari biaya print out, karena tugas dapat dikirim lewat email dan sebagainya mereka berada. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan internet dan empati siswa di SMK Labor Binaan FKIP UNRI Pekanbaru.

### **Penggunaan Internet**

Oetomo (2002) menyatakan *International Network* (Internet) adalah sebuah jaringan computer yang sangat besar yang terdiri terhubung yang menjangkau seluruh dunia. Menurut Oetomo (2002) "Bagi para pendidik dan peserta didik, internet merupakan sumber ilmu pengetahuan yang selalu baru. Banyak artikel dan bahasan menarik yang dapat dijumpai di dalamnya". Penggunaan internet merupakan cara untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, penunjang yang dapat meningkatkan dan mengembangkan ilmu yang telah atau akan diminati seseorang. Dengan menggunakan internet seseorang akan mendapatkan pengetahuan yang diminatinya. Banyak sekali informasi informasi yang tersimpan dalam internet baik lokal maupun internasional. Internet sebagai suatu jaringan global yang menampung jutaan atau bahkan milyaran informasi digunakan orang sebagai media untuk belajar berbagai hal baik secara otodidak maupun dengan fasilitator.

Menurut Pratama (2006) menyatakan "Internet merupakan sistem jaringan dari ribuan bahkan jutaan komputer yang ada di dunia ini". Jaringan ini bukan merupakan suatu organisasi atau institusi, karena tak satu pihak pun yang mengatur dan memilikinya. Sulianta (2007) internet adalah suatu jaringan computer yang sangat besar yang terdiri dari jutaan perangkat komputer yang terhubung melalui suatu protocol tertentu untuk pertukaran informasi antar komputer. Semua komputer yang terhubung ke internet melakukan pertukaran informasi melalui protocol yang sama, yaitu dengan cara TCP/IP (*Transmission Control Protocol / Internet Protocol*).

Satu bentuk teknologi pendidikan adalah internet yang berkembang pesat di penghujung abad 20 dan di ambang abad 21. Kehadirannya telah memberikan dampak yang cukup besar



terhadap kehidupan umat manusia dalam berbagai aspek dan dimensi. Internet merupakan salah satu instrument dalam era globalisasi yang telah menjadikan dunia ini menjadi transparan dan terhubung dengan sangat mudah dan cepat tanpa mengenal batasbatas kewilayahan atau kebangsaan. Melalui internet setiap orang dapat mengakses ke dunia global untuk memperoleh informasi dalam berbagai bidang dan pada gilirannya akan memberikan pengaruh dalam keseluruhan perilakunya.

Di internet tersebut ada lima aplikasi standar internet yang dapat dipergunakan untuk keperluan pendidikan, yaitu: World Wide Web (www), FTP (File Transfer Protocol), E-Mail, Mailing List, News Group (Fauzi, 2002).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan internet menurut segi ilmu pengetahuan, internet adalah sebuah perpustakaan besar yang di dalamnya terdapat jutaan (bahkan milyaran) informasi atau data yang dapat berupa teks, grafik, audio maupun animasi dan lain lain dalam bentuk media elektronik. Semua orang bisa berkunjung ke perpustakaan tersebut kapan saja serta dari mana saja.

Rahardjo, 1996 menyatakan kehadiran teknologi informasi seperti internet dan multimedia telah merubah konsep dasar maupun peran perpustakaan. Konsep pelayanan perpustakaan yang secara konvensional menekankan penyediaan akses ke informasi yang dimiliki, kini dengan internet merubah kearah konsep tanpa harus memilikinya. Konsep perpustakaan yang secara berabad-abad pengelola informasi berbasis cetak (paper-based), kini dengan internet dapat menjadi pengelola elektronik.

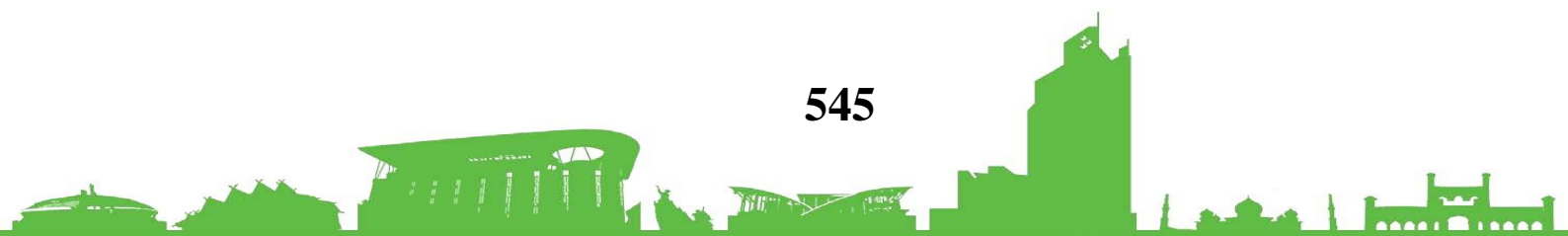
Internet, terutama dengan memanfaatkan fasilitas www-nya, akan memungkinkan banyak perpustakaan menjadi online, perpustakaan online menjadi, berarti bahwa database koleksinya tersambung ke internet, dengan demikian dapat diakses dari luar perpustakaan atau berbagai tempat. Internet telah membuka dunia baru bagi perpustakaan. Perpustakaan yang secara konvensional berinteraksi secara pasif kepada pengguna melalui layanan buku maupun jurnal semata, akan menjadi agresif dengan internet.

Jonner, 2005 menyatakan Seorang mengenal internet dengan berbagai cara, di antaranya melalui pembelajaran atau kursus, diajari teman, belajar sendiri dan sebagainya. Mayoritas responden (72%) menggunakan internet melalui bantuan teman. Data ini mengindikasikan bahwa pada umumnya responden belajar internet adalah atas inisiatif sendiri melalui pergaulannya dengan teman-temannya.

Jonner, 2005 menyatakan lama akses yang telah dilakukan oleh setiap pengakses informasi pada saat menggunakan internet dapat dipengaruhi oleh banyak hal misalnya waktu, kesediaan dana, kecepatan jaringan, jenis informasi yang ingin dicari, perolehan informasi yang relevan dan sebagainya. Berdasarkan penelitian Jonner, 2005 menyatakan data menunjukkan mayoritas responden (82 %) melakukan akses selama 1 s.d 2 jam pada setiap kali menggunakan internet, dan sekitar 16% melakukan akses selama 3 s.d 3 jam. Hanya sekitar 1 % yang melakukan akses selama 6 s.d 8 jam dan di atas 8 jam pada setiap kali menggunakan internet.

## **Empati**

Empati adalah arti kata *einfluhlung* (bahasa Jerman). Secara harfiah artinya “merasakan ke dalam”. Empati berasal dari kata Yunani yaitu *pathos*, yang berarti perasaan yang mendalam dan kuat yang mendekati penderitaan, dan kemudian diberi awalan *m* (May dalam Zulfan Saam 2012). Tujuan dari empati adalah agar terjadi komunikasi yang baik dengan orang lain. Orang tua merangsang bayinya dengan memberikan ekspresi senyum maka kadang-kadang bayinya dengan memberikan respons senyuman. Dalam pergaulan sehari-hari, tatkala seseorang tersenyum kepada orang lain, maka pada umumnya akan dibalas dengan senyuman pula. Empati berasal dari kata Yunani yaitu *empathia* artinya kasih sayang atau perasaan yang mendalam. Dalam bahasa Jerman empati disebut *einfluhlung* artinya perasaan ke dalam.



Ivey (dalam Zulfan Saam,2012) menggambarkan empati sebagai melihat dunia melalui mata orang lain, mendengarkan seperti orang lain mendengar, merasakan dan menghayati dunia interenal mereka. Menurut Rogers ( dalam Zulfan Saam, 2012) empati bukan saja sesuatu yang bersifat kognitif, tetapi juga meliputi emosi dan pengalaman. Rogers (dalam Zulfan Saam,2012) juga mengatakan bahwa empati merupakan usaha mengalami dunia orang lain sebagaimana ia mengalaminya. Dengan demikian, seharusnya kita berusaha memahami pengalaman orang lain menurut sudut pandang orang lain. Empati merupakan satu dari tiga atribut penting yang harus dipunyai oleh seseorang, agar ia dapat meningkatkan kemampuan profesionalnya. Atribut kedua adalah kewajaran atau keadaan sebenarnya (guiness, realness), sedangkan atribut ketiga adalah menerima atau memerhatikan( acceptance care).

Ada dua tahapan empati. Tahap pertama adalah “penghayatan perasaan masuk kedalam” misalnya marah dan sakit hati. Tahap kedua, lebih menekankan pada kesadaran kognitif. Worhington ( dalam Zulfan Saam, 2012) mengatakan pengalaman empati terdiri dari tiga level

- a) Tempat yang paling dangkal dari empati yaitu *Understanding ( mengerti )*
- b) Tempat pertengahan dari empati yaitu *Emotional Identification*
- c) Tempat yang paling dalam dari empati yaitu *Compassionate Empathy*

Peter Leuser (dalam Zulfan Saam, 2012) ada enam aspek empati, yaitu sebagai berikut :

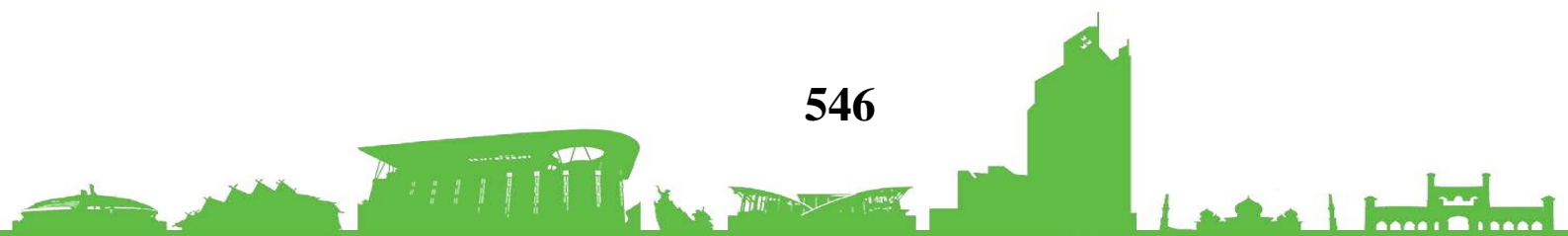
- a) Kemampuan menyesuaikan/menempatkan diri. Memiliki kemampuan menyesuaikan/menempatkan diri dengan keadaan diri dan orang lain. Hal tersebut mencerminkan kepribadian yang pandai berempati.
- b) Kemampuan menerima keadaan, posisi atau keputusan orang lain. Hasil dan apa yang dilihat, diperhatikan dirasakan, memengaruhi keputusan diri untuk bisa menerima atau menolak.
- c) Kepercayaan. Empati lahir karena adanya rasa percaya. Kecenderungannya adalah bahwa seseorang dapat dipengaruhi dan kemudian berempati setelah mereka mempercayai apa yang mereka lihat, dan yang mereka dengar.
- d) Komunikasi. Komunikasi tercermin dan bagaimana seseorang menyampaikan informasi. Kejelasan informasi dan ketepatan cara berkomunikasi memengaruhi diri untuk berempati.
- e) Perhatian. Orang-orang yang berempati biasanya adalah orang-orang yang memiliki kepedulian dan perhatian terhadap banyak hal yang terjadi disekitarnya, kemudian ia merasakan dan berempati.
- f) Kemampuan memahami posisi dan keadaan orang lain. Setelah melihat, mendengar, memerhatikan, orang akan mendapatkan pemahaman sehingga orang tersebut bersikap sebagaimana orang lain menginginkannya bersikap.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di SMK Labor Binaan FKIP UNRI Pekanbaru Jalan Thamrin N0.97 Desa Suka Maju Kecamatan Sail Kota Pekanbaru Provinsi Riau, pada tanggal 26 maret 2018. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini akan mendeskripsikan tentang penggunaan internet dan empati siswa di SMK Labor Binaan FKIP UNRI Pekanbaru bukan untuk mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Cara melaporkan hasil penelitian ini adalah melalui deskripsi dengan dua cara, yaitu : dengan menggunakan ukuran kuantitatif, berbentuk persentase dan deskriptif kuantitatif dengan mendeskripsikan suatu fenomena yang menggunakan interpretasi dari angka-angka maupun dihubungkan dengan teori yang relevan.

Adapun jumlah subjek dalam penelitian ini adalah sebanyak 110 orang siswa berjenis kelamin laki-laki & perempuan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik simple random sampling.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket (*kuesioner*) yang disebarakan kepada responden yang akan diteliti. Angket dalam penelitian ini menggunakan



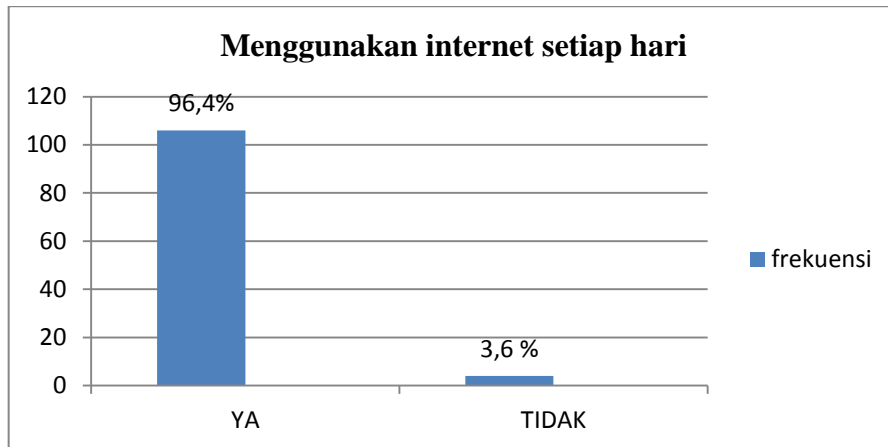
skala likert dengan alternatif jawaban selalu, sering, kadang-kadang, hampir tidak pernah, dan tidak pernah.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan aplikasi SPSS Statistics 20. Rumus persentase  $P = \frac{f}{n} \times 100 \%$ , dan untuk menghitung rentang skor menggunakan rumus tolok ukur  $C = \frac{X_n - X_t}{K}$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

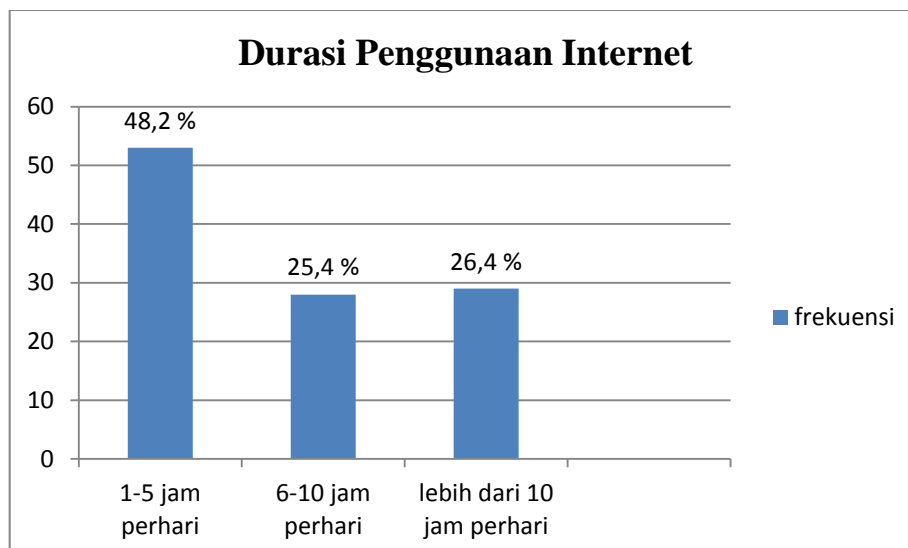
### HASIL

Hampir seluruh siswa SMK Labor Binaan FKIP UNRI menggunakan Internet setiap hari. Untuk lebih jelas lihat diagram batang dibawah ini:



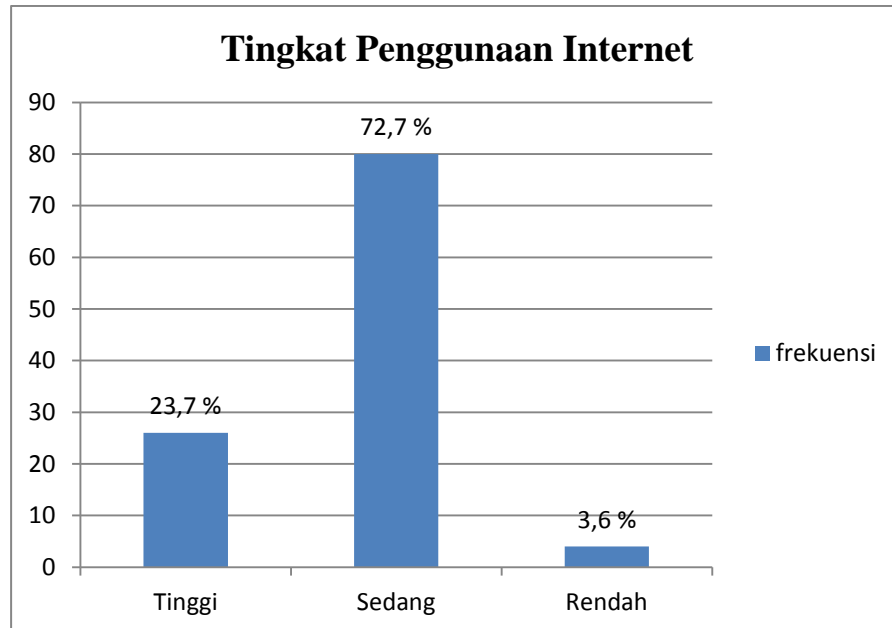
Gambar 1. Diagram menggunakan internet setiap hari

Siswa SMK Labor Binaan FKIP UNRI Pekanbaru penggunaan internet pada durasi 1-5 jam per hari. Untuk lebih jelas dapat di lihat pada diagram batang dibawah ini:



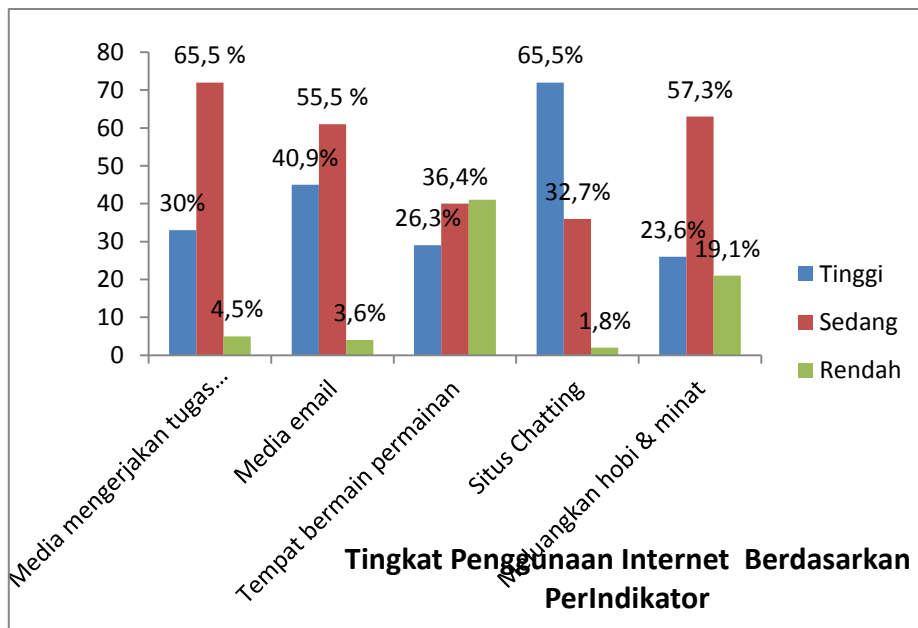
Gambar 2. Durasi Penggunaan Internet

Penggunaan Internet Siswa SMK Labor Binaan FKIP UNRI Pekanbaru berada pada kategori sedang. Untuk lebih jelas dapat di lihat pada diagram batang dibawah ini:



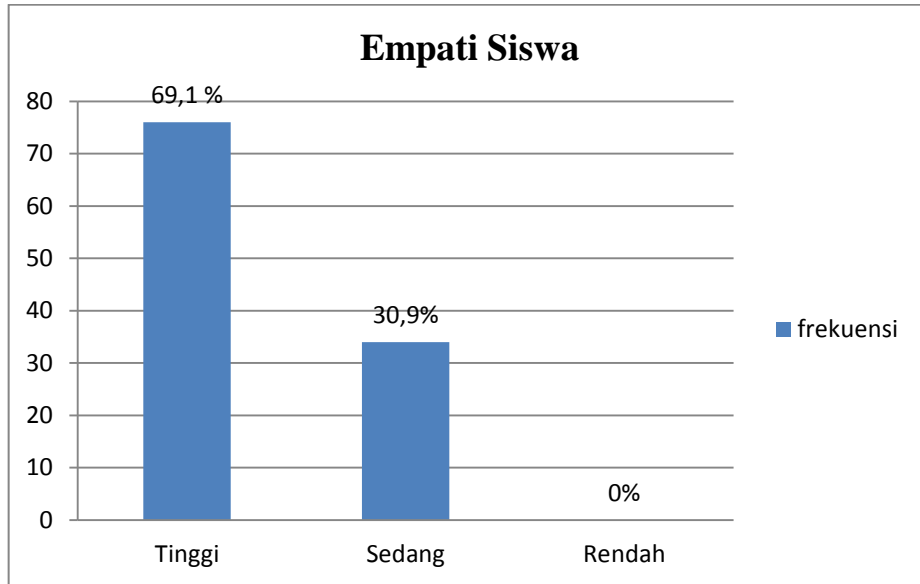
Gambar 3. Tingkat Penggunaan Internet

Penggunaan internet siswa SMK Labor Binaan FKIP UNRI Pekanbaru untuk kategori mengerjakan tugas (pembelajaran), media email dan meluangkan hoby & minat berada pada kategori sedang, untuk internet sebagai situs *chatting* berada pada kategori tinggi sedangkan internet sebagai tempat bermain permainan berada pada kategori rendah. Untuk lebih jelas dapat di lihat pada diagram batang dibawah ini:



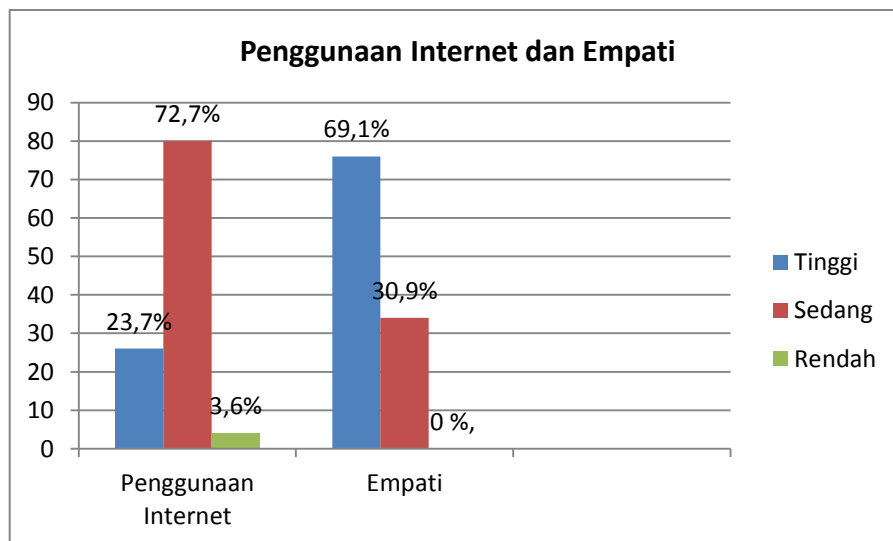
Gambar 4. Tingkat penggunaan internet berdasarkan per indikator

Tingkat Empati Siswa SMK Labor Binaan FKIP UNRI Pekanbaru berada pada kategori tinggi. Untuk lebih jelas dapat di lihat pada diagram batang dibawah ini:



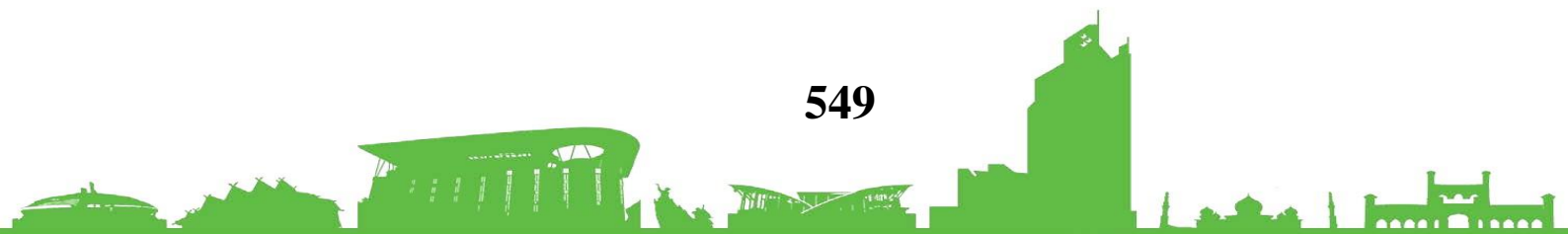
Gambar 5. Empati siswa

Berdasarkan hasil rekapitulasi penggunaan internet dan empati siswa SMK Labor Binaan FKIP UNRI Pekanbaru, maka diperoleh hasil bahwa siswa SMK Labor Binaan FKIP UNRI Pekanbaru berada pada kategori sedang untuk penggunaan internet dan kategori tinggi untuk empati. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada diagram batang dibawah ini:



Gambar 6. Rekapitulasi Penggunaan Internet dan Empati Siswa

Berdasarkan hasil kontigensi penggunaan internet dan empati siswa SMK Labor Binaan FKIP UNRI Pekanbaru secara umum yaitu subjek penelitian yang berada pada penggunaan internet yang tinggi berada pada kategori tinggi sikap empati. Subjek penelitian yang berada pada kategori sedang sebanyak 50 siswa berada pada kategori tinggi dalam sikap empati dan sebanyak 30 siswa



berada pada kategori sedang. Sedangkan untuk kategori rendah dalam penggunaan internet semuanya sebanyak 4 siswa berada pada kategori yang sedang dalam sikap empati. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tingkat empati siswa tidak mengikuti tingkat penggunaan internet oleh siswa. Untuk lebih jelas lihat tabel 1 dibawah ini:

**Tabel 1** Kontingensi tingkat penggunaan internet dan empati siswa

Penggunaan Internet	Empati Siswa					
	Tinggi		Sedang		Rendah	
	F	%	F	%	F	%
<b>Tinggi</b>	26	23,6 %	0	0	0	0 %
<b>Sedang</b>	50	45,5 %	30	27,3 %	0	0 %
<b>Rendah</b>	0	0 %	4	3,6%	0	0 %

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum gambaran penggunaan internet pada siswa SMK Labor Binaan FKIP UNRI Pekanbaru berada pada kategori sedang, sedangkan untuk tingkat empati pada siswa yang menggunakan internet secara umum berada pada kategori tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis data penggunaan internet dan empati siswa di SMK Labor Binaan FKIP UNRI Pekanbaru.

Penelitian ini didukung oleh James R. Situmorang (2013) menyatakan dalam penelitiannya bahwa internet telah menjadi new media yang paling banyak dimanfaatkan oleh manusia. Internet menyediakan aplikasi yang sangat beragam yang memungkinkan orang melakukan beragam kegiatan sebut saja situs jejaring social, video, game online, blog, bisnis online, konferensi video, e-books, Koran online dan forum chatting online. Begitu juga siswa yang menggunakan internet dalam penelitian ini, 110 siswa SMK Labor Binaan FKIP UNRI Pekanbaru yang diambil data oleh peneliti ditemukan penggunaan internet berada dalam kategori sedang dimana siswa tersebut menggunakan internet untuk aplikasi dan melakukan kegiatan seperti media mengerjakan tugas, media email, tempat hiburan, situs *chatting* dan sebagai tempat meluangkan hobi dan minat.

Hasil penelitian ini didukung oleh Astrid Kurnia dan Nur Aini (2016) tentang pengaruh dan pola asuh aktivitas penggunaan internet serta media social pada siswa dapat menggunakan internet secara baik untuk sarana pembelajaran maupun media hiburan. Begitu dengan penelitian ini ditemukan 72 siswa menggunakan internet untuk media pembelajaran dan 29 siswa menggunakan internet untuk hiburan tempat bermain permainan.

Penelitian ini juga didukung oleh Dewi Irmawati (2013) tentang pemanfaatan internet dalam dunia bisnis bahwa internet dapat memberikan manfaat yang besar terhadap dunia bisnis yang kompetatif. Penelitian ini menemukan sekitar 63 siswa menggunakan internet untuk mencari referensi bisnis.

Penelitian Dian & Erin (2017), mengatakan antara empati dengan adiksi *smarthphone* serta internet bahwa terdapat hubungan negative antara empati pada mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya dan Fakultas Sains dan Matematika Universitas Diponegoro Semarang. Semakin tinggi empati semakin rendah tingkat adiksi *Smartphone* dan Internet. Sebaliknya semakin rendah tingkat empati maka semakin tinggi tingkat adiksi *smartphone* dan internet. Data yang ditemukan peneliti bertentangan dengan pendapat Dian & Erin, peneliti menemukan data analisis yaitu dari 110 SMK Labor Binaan FKIP UNRI Pekanbaru siswa yang dijadikan sampel didapatkan siswa SMK Labor Binaan FKIP UNRI Pekanbaru penggunaan internet berada dalam kategori sedang sementara tingkat empati siswa berada dalam kategori tinggi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan internet tidak berpengaruh terhadap tingkat empati siswa SMK Labor Binaan FKIP UNRI Pekanbaru.





## KESIMPULAN DAN SARAN

### SIMPULAN

1. Hampir semua siswa SMK Labor Binaan FKIP UNRI Pekanbaru menggunakan internet. Durasi yang digunakan siswa dalam penggunaan adalah 1-5 jam per hari. Penggunaan internet siswa SMK Labor binaan FKIP UNRI Pekanbaru berada dalam kategori sedang. Lebih jelasnya dalam beberapa indikator diantaranya internet sebagai media mengerjakan tugas, media email dan meluangkan hoby & minat berada dalam kategori sedang, internet sebagai tempat bermain permainan berada pada kategori rendah dan internet sebagai situs *chatting* berada pada kategori tinggi.
2. Empati siswa yang menggunakan internet siswa SMK Labor binaan FKIP UNRI Pekanbaru berada dalam kategori tinggi. Berdasarkan kontingensi penggunaan internet dan empati siswa dinyatakan bahwa tingkat empati siswa tidak mengikuti tingkat penggunaan internet oleh siswa.

### SARAN

1. Kepada pihak siswa SMK Labor Binaan FKIP UNRI Pekanbaru agar dapat menggunakan internet sesuai dengan kebutuhan saja.
2. Kepada guru bidang studi, wali kelas dan terutama guru BK SMK Labor Binaan FKIP UNRI Pekanbaru agar dapat memperhatikan sikap empati siswa agar siswa dapat mempertahankan sikap empati mereka yang berada dalam kategori tinggi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Fauzi..*Pengantar Teknologi Informasi* (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2008), h. 333-335
- Arikunto Suharsimi.2006. *Metodologi Penelitian*. Bina Aksara Yogyakarta
- Astrid Kurnia Sherlyanita&Nuraini Rahmawati.2016.*Pengaruh dan Pola Penggunaan Internet serta Media Sosial Pada Siswa SMPN 52 Surabaya*
- APTIK.2010.*Lobalisasi dan Penggunaan Teknologi Informasi: Tantangan dan Peluang Bagi Perguruan Tinggi*.Sekretariat APTIK Atma Jaya.Jakarta
- Chow, C. (2012). The mediating role of interpersonal competence between adolescents empathy and friendship quality: a dyadic approach. *Journal of Adolescence* 36 (1), 191-200.
- Dewi Angraini, Hijriyati Cucuani. *Hubungan Kualitas Persahabatan Dan Empati Pada Pemaafan Remaja Akhir Jurnal Psikologi, Volume 10 Nomor 1, Juni 2014*
- Dewi Irmawati.2011. *Pemanfaatan E-COMERCE dalam Dunia Bisnis*.Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis- ISSN: 2085-1375 Edisi ke-VI,November 2011
- Dian&Erin.Jurnal Empati.*Hubungan Antara Empati Dengan Adiksi Smartphone Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Dan Fakultas Sains Dan Matematika Universitas Diponegoro Semarang. Agustus 2017 Volume 7 (Nomor 3), Halaman 183 – 188*
- Fioravanti,G.,Dettore,D., & Casale , S.(2007) *Adolescent Internet addiction : Testing the Association between self-esteem, the perception of internet attributes and preference for online social interactions. Cyberpsychology Behavior and Social Networking* 15(6),318-323
- Gantika & dkk.2011.*asesment teknik non tes dalam perspektif bk komprehensif*.Indeks.Jakarta
- Goetz, J., Keltner, D., & Thomas, E. (2010).Compassion : an evolutionary analysis and empirical review . *Department of Psychology University Of California*, 351-374.
- Howe, D. (2015). *Empati : Makna dan pentingnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jonner Hasugian. *Pustaka,Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi*, Vol 1, No 1, Juni 2005
- Lepp, A., Barkley, J., & Karpinski, A. (2013).The relationship between cell phone use, academic performance anxiety, and satisfaction with life in college students.*Computer in Human Behavior* 31 doi: 10. 1016/j.chb.2013.10.049, 343-350.

- Liu, C. Y., & Kuo, F. Y. (2007). A study of internet addiction through the lens of the interpersonal theory. *Cyberpsychology Behavior* 10 (6), 799-804.
- Masrun, Martaniah, Martono, Hilman, F., Wulan, R., Bawani, N.A 2006. Studi Mengenai Kemandirian pada penduduk di Tiga Suku ( Jawa, Batak, Bugis) Laporan Penelitian. Yogyakarta, Kantor Menteri Negara dan Lingkungan Hidup: Fakultas Psikologi UGM
- Oetome Budi. 2002. Education, konsep, konsep dan aplikasi internet pendidikan. Yogyakarta: ANDI
- Pratama, Bagus. 2006. *Internet untuk orang awam*. Palembang : Penerbit Maxikom
- Rahardo, Alimah Imam. 1996. *Teknologi Informasi. ancaman ataukah peluang bagi profesi pustakawan di Indonesia* "Prosiding Kongres ke VII ikatan Pustakawan Indonesia dan Seminar Ilmiah. Jakarta: Ikatan Pustakawan Indonesia.
- Rochmawati, Weny, "Perilaku Pemanfaatan Internet (Internet Utilization of Behavior) (Studi Deskriptif tentang Pemanfaatan Internet Untuk Kepentingan Hiburan dan Akademik di Kalangan Anak-Anak di Kota Surabaya)" dalam [http://journal.unair.ac.id/detail\\_jurnal.php?id =4404&med=136&bid=8](http://journal.unair.ac.id/detail_jurnal.php?id =4404&med=136&bid=8) (Diakses tanggal 20 Februari 2018).
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulianta, Feri. 2007. *Seri Referensi Praktis Konten Internet*. Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputindo
- Wang, H., Zhou, X., Lu, C., Wu, J., Deng, X., & Hong, L. (2011). Problematic internet use in high school students in Guangdong Province, China. *PLoS One* 6 (5), 419-660.
- Zulfan Saam. 2012. *Psikologi Konseling*. Jakarta: PT Grafindo Persada.



## KECANDUAN *GAME ONLINE* DAN PENYESUAIAN SOSIAL SISWA DI MA MUHAMMADIYAH PEKANBARU

**Desri Rama<sup>1</sup>, Elni Yakub<sup>2</sup>**

*Students Of Guidance and Counseling FKIP UR<sup>1</sup>, Lectures Of Guidance and Counseling FKIP UR<sup>2</sup>  
Pekanbaru, Riau, Indonesia*

*Email :desri157@gmail.com, elniyakub19@gmail.com,*

### **Abstract**

*Social adjustment is an important in teenage life. Especially for students who are addicted to online games. The purpose of this research is to determine the image of online game addiction and social adjustment of students in school. Addicted online game students is who she/he play online games more than two hours. The subjects of this research are students who addicted to online games as much as 12 people by using purposive sampling and this research method is a qualitative. In this study the instrument used is a questionnaire. The results of the study found that in general the students know online games from their friends, in a day of students playing online games for 3 to 4 hours, funds in playing online games as much as Rp. 10,000 to Rp. 15,000 in a day, while for the type of game played war genre. The impact students feel due to playing online games is eye irritation, numbness or tingling hands and feelings want to get angry. The social adjustment of students who are addicted to online games is less good. In the aspect of real appearance are, generally many students who violate the rules of the school such as unplug in school hours, on the adjustment aspects of the group generally students play only with certain groups such as playing with fellow game fans. In generally at aspects of social attitudes, students prefer to play online games rather than actively participate in extracurricular activities at school, and on the personal satisfaction aspect students feel less satisfied when doing something alone.*

*Keywords: Online Game Addiction, Social Adjustment.*

### **PENDAHULUAN**

Teknologi merupakan hal yang tak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia pada saat sekarang ini. Di era globalisasi ini teknologi berkembang sangat pesat, ditambah lagi dengan adanya internet. Internet merupakan hal yang semakin erat kaitannya dengan penggunaan teknologi dikegiatan sehari-hari. Internet dapat berfungsi sebagai alat komunikasi elektronik, mencari informasi, berbisnis, bahkan untuk bermain *game*. Zaman sekarang ini internet sudah digunakan oleh berbagai kalangan dan berbagai usia, mulai dari orangtua hingga anak-anak, mulai dari pebisnis hingga pelajar dapat menggunakan internet dengan mudah.

Internet dapat membuat para penggunanya seakan tersihir untuk secara terus menerus menggunakan internet. Hal tersebut secara tidak langsung akan membuat kecanduan dengan internet. Salah satu bentuk perkembangan teknologi yang menggunakan internet adalah produk *game online* yang dijadikan sebagai sarana hiburan oleh masyarakat luas. *Game online* yang pertama kali muncul kebanyakan adalah *game-game* simulasi perang ataupun pesawat yang dipakai untuk kepentingan militer yang akhirnya dilepas lalu dikomersialkan, *game-game* ini kemudian menginspirasi *game-game* yang lain muncul dan berkembang.

Dalam 12 tahun terakhir, *game online* telah mengalami kemajuan yang sangat pesat. Perkembangan ini terlihat dari banyaknya pusat *game* di kota-kota besar maupun kecil. Berkat perkembangan teknologi, terutama internet, *game* yang dulunya dimainkan maksimal oleh dua orang, sekarang dapat dimainkan bersama dengan 100 orang lebih dalam waktu yang bersamaan. Sejak muncul pertama kali di Indonesia tahun 2001 melalui Nexian Online, *game online* mulai menjadi perhatian para pengusaha yang ingin memulai mengembangkan jaringan bisnis mereka. Tak lama setelah kemunculannya, setidaknya terdapat 20 judul *game online* yang beredar dengan genre yang bermacam-macam. (Sumber Tribunnews.com).

Selain sebagai sarana hiburan *game online* berfungsi sebagai sarana sosialisasi. *Game online* mengajarkan sesuatu yang baru karena adanya frekuensi bermain yang sering. Dengan

sering melihat dan bermain *game online*, maka seseorang akan meniru adegan di dalam *game online* tersebut. Pada hakikatnya *game online* merupakan permainan dimana pemain difokuskan pada permainan *game online* dan semua hal yang ada di dunia nyata akan terlupakan, sehingga pemain *game online* akan kehilangan rasa sensibilitas terhadap waktu.

Sebenarnya *game online* memiliki dampak positif yaitu meningkatkan keterampilan berpikir abstrak, pemecahan masalah dan logika, kerja tim dan kerja sama ketika bermain dengan orang lain. Selain dampak positif, *game online* juga memiliki dampak negatif, yaitu dampak fisik dan psikologis. Dampak fisik dapat berupa berat badan menurun akibat lupa makan dan minum atau bahkan obesitas akibat makan tidak terkontrol, gangguan penglihatan, nyeri tulang belakang akibat duduk terlalu lama didepan layar komputer atau smartphone. Sedangkan dampak negatif pada psikologis adalah dapat berupa kurang sosialisasi dengan teman-teman sekolah, kurang peka terhadap lingkungan sekitar, lupa kewajiban belajar dan mengerjakan pekerjaan rumah, sulit berkonsentrasi pada pelajaran sekolah, dan stress jika kalah saat bermain *game online*.

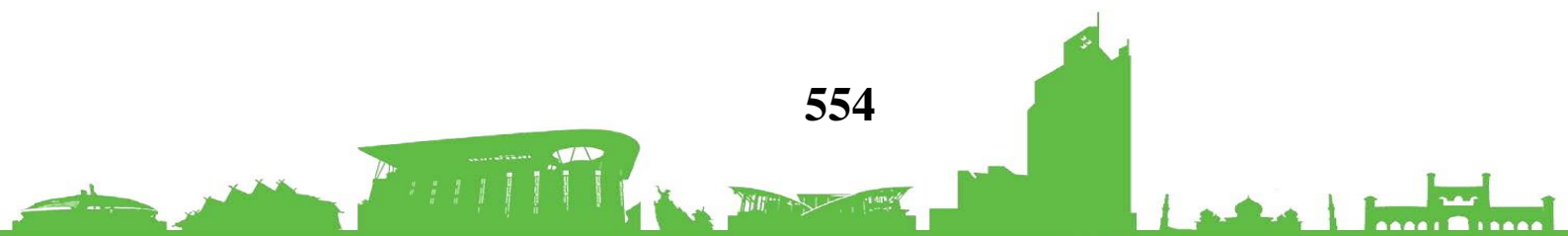
Selain itu, banyak fenomena yang terjadi dimana terdapat beberapa pemain yang menghabiskan waktu sia-sia demi *game online* dan bersedia untuk tidak mandi, makan, bekerja, dan tidak melaksanakan kewajibannya. Begitu juga di lingkungan sekolah, siswa yang mengalami kecanduan *game online* banyak yang bolos sekolah dikarenakan lebih memilih bermain *game online* di warung internet atau warnet yang ada di dekat sekolah. Serta banyak siswa yang kecanduan *game online* kurang mampu untuk berbaur dengan lingkungannya. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa dampak negatif dari kecanduan *game online* diantaranya adalah dalam penyesuaian sosial. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran siswa kecanduan game online dan penyesuaian sosial siswa.

Menurut Asri sukawati Putri (2012) menjelaskan istilah kecanduan *game online* dicetuskan pertama kali oleh Goldberg pada tahun 1995 sebagai perpanjangan dari *internet addiction* (kecanduan internet). Istilah kecanduan internet mulanya digunakan untuk menggambarkan penggunaan internet yang berlebihan pada kehidupan pribadi. Seseorang yang sudah mengalami kecanduan baik itu terhadap internet maupun *game online* akan lebih menyukai kehidupan *online* di dalam dunia virtual dan mulai melalaikan kehidupan disekitarnya.

Dalam Hardiyansyah Masya dan Dian Adi Candra (2016), terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang menyebabkan kecanduan remaja terhadap *game online*. Faktor-faktor internal yang dapat menyebabkan terjadinya kecanduan terhadap game online, yaitu keinginan yang kuat dari diri remaja untuk memperoleh nilai yang tinggi dalam *game online*, karena *game online* dirancang sedemikian rupa agar pemain semakin penasaran dan semakin ingin memperoleh nilai yang lebih tinggi, rasa bosan yang dirasakan remaja ketika berada di rumah atau di sekolah, ketidakmampuan mengatur prioritas untuk mengerjakan aktivitas penting lainnya juga menjadi penyebab timbulnya kecanduan terhadap *game online*, dan sebagainya.

Menurut Sunarto dan Hartono (2001) penyesuaian dapat diartikan sebagai penguasaan yang memiliki kemampuan untuk membuat rencana dan mengorganisasi respon-respon sedemikian rupa sehingga bisa mengatasi segala macam konflik, kesulitan, dan frustrasi-frustrasi secara efisien. Individu memiliki kemampuan menghadapi realitas hidup dengan cara yang adekuat. Hurlock (2004) menjelaskan bahwa penyesuaian sosial diartikan sebagai keberhasilan individu untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kecanduan *game online* dan penyesuaian sosial siswa kecanduan *game online*.

Hurlock (2004) menyebutkan terdapat empat indikator dalam menentukan sejauh mana penyesuaian sosial seseorang mencapai ukuran baik, yaitu sebagai berikut. Pertama, penampilan nyata, perilaku sosial individu sesuai dengan standar kelompok atau memenuhi harapan kelompok maka individu akan diterima sebagai anggota kelompok. Bentuk dari penampilan nyata adalah : 1). Aktualisasi diri yaitu proses menjadi diri sendiri, mengembangkan sifat-sifat dan potensi diri. 2). Keterampilan menjalin hubungan antar manusia yaitu kemampuan berkomunikasi, kemampuan



berorganisasi. 3) Kesiediaan untuk terbuka pada orang lain, yang mana sikap terbuka adalah sikap untuk bersedia memberikan dan sikap untuk bersedia menerima pengetahuan atau informasi dari pihak lain. Kedua, Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, individu dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap berbagai kelompok, baik kelompok teman sebaya maupun kelompok orang dewasa. Bentuk dari penyesuaian diri adalah : 1) Kerja sama dengan kelompok yaitu proses beregu (berkelompok) yang mana anggota-anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu hasil mufakat. 2) Tanggung jawab yaitu sesuatu yang harus kita lakukan agar kita menerima sesuatu yang dinamakan hak. 3) Setia kawan yaitu saling berbagi, saling memotivasi dalam kebaikan.

Ketiga, sikap sosial, individu dapat menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, terhadap partisipasi sosial, serta terhadap perannya dalam kelompok maka individu akan menyesuaikan diri dengan baik secara sosial. Bentuk dari sikap sosial adalah ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial di masyarakat, berempati, dapat menghormati dan menghargai pendapat orang lain. Keempat, kepuasan pribadi, individu harus dapat menyesuaikan diri dengan baik secara sosial, anak harus merasa puas terhadap kontak sosialnya dan terhadap peran yang dimainkannya dalam situasi sosial. Bentuk dari kepuasan pribadi adalah kepercayaan diri, disiplin diri dan kehidupan yang bermakna dan terarah.

## **METODE PENELITIAN**

Definisi variable-variabel dalam penelitian ini sebagai berikut. Kecanduan *game online* adalah ketergantungan yang dirasakan seseorang terhadap permainan dengan menggunakan jaringan internet atau *game online*. Sedangkan penyesuaian sosial adalah kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial agar dapat memenuhi tuntutan dalam kehidupan sosial. Jadi penyesuaian sosial kecanduan *game online* adalah kemampuan individu yang ketergantungan atau kecanduan *game online* untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.

Alat pengumpul data dalam penelitian berupa angket kecanduan *game online* dan penyesuaian sosial. Angket kecanduan *game online* dibuat berdasarkan indikator awal mula mengenal *game online*, dana yang digunakan untuk bermain *game*, waktu untuk bermain *game*, jenis permainan, dan dampak dari bermain *game* yang dilihat dari dampak kesehatan dan dampak psikologis. Untuk penyesuaian sosial angket yang disusun berdasarkan aspek penampilan nyata, penyesuaian diri terhadap kelompok, sikap sosial, dan kepuasan pribadi. Subjek dalam penelitian ini berjumlah dua belas orang siswa MA Muhammadiyah Pekanbaru (dua perempuan dan sepuluh laki-laki) yang diperoleh dengan menggunakan *purposive sampling*. Jenis penelitian ini adalah kualitatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil

### **A. Kecanduan Game Online**

#### **1. Kecanduan Game Online Siswa Perempuan**

Pertama, “SN” sudah bermain *game online* sejak dia masih duduk dibangku sekolah dasar (SD) dan mengenal *game online* secara otodidak atau belajar sendiri. “SN” biasa bermain *game online* selama 4 hingga 5 jam dalam sehari dan bermain ketika sore hari setelah pulang sekolah dan ketika waktu libur sekolah. Biasanya “SN” berhenti bermain hanya selama 10 sampai 15 menit dan berhenti bermain hanya ketika larut malam atau akan tidur, waktu makan, waktu belajar, dan waktu akan shalat. Tempat “SN” biasa bermain *game online* di rumah, di warnet, di café, bahkan di sekolah dengan tujuan bermain *game online* untuk mencari hiburan semata dan mengisi waktu luang. Untuk bermain *game*, “SN” dapat menghabiskan uang sebanyak 10.000 hingga 15.000 rupiah dalam sehari.

Jenis permainan yang biasa “SN” mainkan adalah DOTA, Mobile Legend,, dan Clash Of Clans, serta “SN” suka dengan permainan yang berhubungan dengan peperangan, detektif, dan



perkebunan. Akibat dari bermain *game online* ini “SN” merasakan matanya menjadi perih, punggung sakit, tangan kebas atau kesemutan, serta otot-ototnya menjadi tegang. Sedangkan dampak psikologis yang dirasakan “SN” karena bermain *game online* adalah perasaan ingin marah-marah, gelisah, hampa, cemas, kecewa, dan kesal.

Kedua, “RA” mulai mengenal *game online* sejak 6 bulan yang lalu dan diperkenalkan oleh temannya. Tujuan “RA” bermain *game* hanya untuk mencari hiburan dan mengisi waktu luang. “RA” biasa bermain *game online* di rumah dan di sekolah, bahkan “RA” pernah melakukan taruhan dalam bermain *game online* dengan tujuan untuk menang melawan temannya yang lain. Dalam sehari “RA” dapat menghabiskan waktu untuk bermain *game online* selama 3 sampai 4 jam ketika jam istirahat sekolah, setelah pulang sekolah, ketika waktu luang, dan ketika waktu libur sekolah. “RA” berhenti dalam bermain *game online* hanya selama 15 sampai 20 menit dan berhenti ketika larut malam atau akan tidur. Untuk bermain *game*, “RA” dapat menghabiskan uang sebanyak 50.000 rupiah yang diberikan orangtuanya.

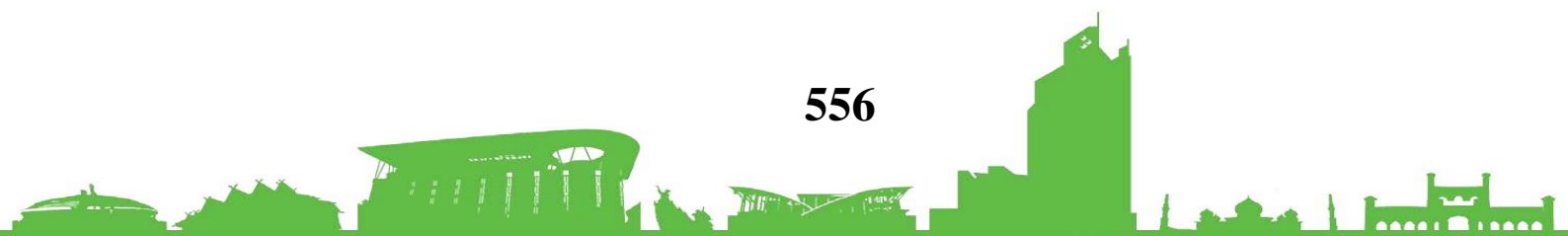
Untuk jenis permainan yang biasa dimainkan oleh “RA” adalah Mobile Legend dan Toon Blast, serta permainan dengan tema peperangan dan perkebunan. Adapun dampak yang dirasakan “RA” karena bermain *game online* adalah mata perih, kepala pusing, punggung sakit, tangan kebas atau kesemutan, dan daya penglihatan menurun. Sedangkan dampak psikologis yang dirasakan “RA” adalah perasaan ingin marah-marah dan mudah kesal.

## 2. Kecanduan Game Online Siswa Laki-Laki

Pertama, “AL” sudah mengenal *game online* sejak masih SMP dan dikenalkan oleh temannya. Tempat biasa bermain *game* adalah di warnet, dengan tujuan bermain hanya untuk mencari hiburan. “AL” pernah melakukan taruhan dalam bermain *game online* dengan tujuan untuk mencari uang dan ingin dihargai oleh temannya. Dalam sehari “AL” bermain *game online* selama 4 sampai 5 jam dan bermain ketika waktu libur sekolah. “AL” berhenti bermain *game* hanya selama 10 sampai 15 menit dan berhenti ketika larut malam atau akan tidur. Untuk bermain *game*, “AL” dapat menghabiskan uang sebanyak 15.000 sampai 20.000 rupiah dalam sehari. Jenis permainan yang biasa dimainkan oleh “AL” adalah Point Blank dan permainan yang berhubungan dengan peperangan. Dampak yang dirasakan “AL” pada kesehatan fisik berupa tangan kebas atau kesemutan, sedangkan dampak psikologis yang dirasakan berupa perasaan bahagia.

Kedua, “HP” sudah bermain *game online* sejak masih SD dan dikenalkan oleh temannya. Biasanya “HP” bermain *game online* di rumah, di warnet, dan di sekolah dengan tujuan bermain untuk mencari hiburan. “HP” juga pernah melakukan taruhan dalam bermain *game online* untuk mencari uang. Dalam sehari, “HP” dapat bermain *game online* selama 3 sampai 4 jam dan ketika ada waktu luang, “HP” berhenti bermain selama 1 jam dan berhenti bermain ketika larut malam atau akan tidur, waktu makan, waktu belajar, dan waktu akan shalat. Untuk bermain *game online* “HP” dapat menghabiskan uang sebanyak 15.000 sampai 20.000 rupiah dalam sehari. Permainan yang biasa dimainkan “HP” adalah Mobile Legend dan Point Blank serta permainan yang berhubungan dengan peperangan. Untuk dampak yang dirasakan “HP” pada kondisi kesehatan karena bermain *game online* berupa mata perih, kepala pusing, punggung sakit, tangan kebas atau kesemutan, daya penglihatan menurun dan otot-otot tegang. Sedangkan pada kondisi psikologis yang dirasakan “HP” berupa perasaan yang tidak menentu.

Ketiga, “AR” mengenal *game online* dari keluarganya sejak 1 tahun terakhir, dan biasanya bermain *game online* untuk mengisi waktu luang di rumah. Dalam sehari “AR” bermain *game* selama 3 sampai 4 jam dan ketika libur sekolah, “AR” berhenti bermain ketika waktu belajar. “AR” dapat menghabiskan uang untuk bermain *game* sebanyak 10.000 sampai 15.000 rupiah dalam sehari. Permainan yang biasa dimainkan “AR” adalah DOTA, Mobile Legend, Point Blank dan jenis permainan yang berhubungan dengan peperangan. Dampak pada kondisi kesehatan yang dirasakan “AR” berupa tangan kebas atau kesemutan, dan pada kondisi psikologis yang dirasakan “AR” berupa rasa hampa dalam menjalani aktivitas.



Keempat, “BS” mulai mengenal *game online* dari sahabatnya sejak 6 bulan yang lalu, biasanya “BS” bermain *game online* dimana saja dia berada untuk mengisi waktu luang. Dalam sehari “BS” bermain *game online* selama 3 sampai 4 jam dan ketika malam setelah belajar, “BS” hanya berhenti selama 1 jam ketika waktu makan dan waktu akan shalat. Untuk bermain *game online*, “BS” dapat menghabiskan uang sebanyak 25.000 rupiah. “BS” biasa bermain Mobile Legend dan permainan yang berhubungan dengan peperangan, pembunuhan dan detektif. Dampak yang dirasakan “BS” pada kondisi kesehatan berupa mata perih dan kepala pusing, sedangkan pada kondisi psikologis berupa perasaan kesal.

Keempat, “AB” sudah bermain *game online* sejak 6 bulan yang lalu dan dikenalkan oleh temannya. Tempat “AB” bermain *game online* di warnet dengan tujuan untuk mencari teman. Bahkan “AB” juga pernah melakukan taruhan dalam bermain *game online* karena hobi. Dalam sehari “AB” bermain selama 4 sampai 5 jam dan ketika waktu belajar, untuk jeda, “AB” berhenti bermain selama 10 sampai 15 menit dan ketika waktu makan. Dalam bermain *game* “AB” dapat menghabiskan uang sebanyak 10.000 sampai 15.000 rupiah. “AB” suka bermain Point Blank dan permainan yang berhubungan dengan pembunuhan. Dampak kesehatan yang dirasakan “AB” berupa mata perih dan tangan kebas atau kesemutan, sedangkan pada dampak psikologis yang dirasakan berupa perasaan ingin marah-marrah.

Kelima, “SR” mengenal *game online* secara otodidak sejak masih SD. Biasanya “SR” bermain *game online* di rumah, di warnet dan dimana saja untuk mencari hiburan dan mengisi waktu luang. “SR” bermain *game* selama 3 sampai 4 jam dalam sehari, untuk jeda bermain “SR” hanya berhenti selama 1 jam dan melanjutkan kembali bermain *game*, untuk waktu berhenti, “SR” hanya berhenti bermain ketika larut malam, waktu makan, waktu belajar, dan waktu akan shalat. “SR” menghabiskan uang untuk bermain *game online* sebanyak 50.000 rupiah. “SR” bermain Mobile Legend, dan permainan yang berhubungan dengan peperangan dan pembunuhan. Dampak pada kesehatan yang dirasakan “SR” berupa mata perih dan kepala pusing, serta dampak psikologis yang dirasakan berupa perasaan ingin marah-marrah dan cemas.

Keenam, “IB” mengenal *game online* dari temannya sejak masih SD, biasanya “IB” bermain *game online* di warnet dan untuk mencari hiburan. Dalam sehari “IB” bermain selama 5 sampai 6 jam dan ketika waktu libur sekolah, “IB” berhenti bermain selama 20 sampai 30 menit dan ketika waktu akan makan. Untuk bermain “IB” dapat menghabiskan uang sebanyak 15.000 rupiah sampai 20.000 rupiah. Mobile Legend dan permainan yang berhubungan dengan pembunuhan adalah permainan yang biasa dimainkan oleh “IB”. Dampak kesehatan yang dirasakan “IB” berupa mata perih dan dampak psikologis berupa perasaan kesal.

Ketujuh, “MR” sudah bermain *game online* sejak 1 tahun yang lalu dan dikenalkan oleh temannya. Biasanya “MR” bermain untuk mencari hiburan dan bermain di warnet, bahkan “MR” juga pernah melakukan taruhan dalam bermain *game online* untuk mendapatkan uang dan harga diri. “MR” bermain selama 5 sampai 6 jam ketika waktu luang, dan berhenti bermain selama 1 jam dan ketika waktu akan shalat. “MR” menghabiskan uang untuk bermain *game online* sebanyak 60.000 rupiah. Untuk jenis permainan, “MR” suka bermain Mobile Legend dan yang berhubungan dengan peperangan. Dampak kesehatan yang dirasakan berupa tangan kebas atau kesemutan dan otot-otot tegang, sedangkan dampak psikologis yang dirasakan “MR” berupa perasaan bahagia.

Kedelapan, “DM” mengenal *game online* sejak masih SD dan dikenalkan oleh temannya. “DM” bermain *game online* di warnet untuk mencari hiburan dan mencari teman. Dalam sehari “DM” bermain selama 5 sampai 6 jam dan ketika waktu luang, “DM” berhenti bermain selama 1 jam dan ketika larut malam atau akan tidur. “DM” menghabiskan uang untuk bermain sebanyak 10.000 sampai 15.000 rupiah. Point Blank, Live Score, Dragon Nest, Residence Of Evil, League Of Legend dan permainan yang berhubungan dengan peperangan dan pembunuhan adalah permainan yang biasa dimainkan “DM”. Dampak kesehatan yang dirasa berupa daya penglihatan menurun dan dampak psikologis berupa perasaan kesal.



Kesepuluh, “AM” mengenal *game online* sejak masih SD dan dikenalkan oleh temannya. Biasanya “AM” bermain *game online* di warnet dengan tujuan untuk mencari hiburan. “AM” bermain *game online* selama seharian setelah pulang sekolah, berhenti bermain selama 5-10 menit dan ketika waktu makan. Untuk bermain *game online*, “AM” dapat menghabiskan uang sebanyak 30.000 rupiah dalam sehari. “AM” suka bermain Point Blank dan peperangan. Dampak kesehatan yang dirasakan “AM” berupa mata perih dan dampak psikologis yang dirasakan “AM” berupa perasaan ingin marah-marah.

Table 1. Rekapitulasi Kecanduan *Game Online*

No	Subjek	Latar belakang mengenal <i>game online</i>	Waktu untuk bermain <i>game online</i>	Dana untuk bermain <i>game online</i>	Jenis permainan <i>game online</i>	Dampak bermain <i>game online</i>
1	SN	Secara otodidak sejak masih SD	4 sampai 5 jam	10.000-15.000 rupiah/perhari	Peperangan, detektif, perkebunan	Dampak kesehatan: Mata perih, punggung sakit, tangan kebas/kesemutan, otot-otot tegang Dampak psikologis: Suka marah-marah, kesal
2	RA	Dari teman sejak 6 bulan lalu	3 sampai 4 jam	50.000 rupiah/perminggu	Peperangan dan perkebunan	Dampak kesehatan: Mata perih, kepala pusing, tangan kebas, daya penglihatan menurun Dampak psikologis: Suka marah-marah, kesal
3	AL	Dari teman sejak SMP	4 sampai 5 jam	15.000 - 20.000 rupiah/perhari	Peperangan	Dampak kesehatan: Tangan kebas Dampak psikologis: Bahagia
4	HP	Dari teman sejak SD	3 sampai 4 jam	15.000 - 20.000 rupiah/perhari	Peperangan	Dampak kesehatan: Mata perih, kepala pusing, punggung sakit, tangan kebas, daya penglihatan menurun Dampak psikologis:



						Tidak menentu
5	AR	Dari keluarga sejak 1 tahun terakhir	3 sampai 4 jam	10.000 - 15.000 rupiah/ perhari	Peperangan	Dampak kesehatan: Tangan kebas Dampak psikologis: Hampa
6	BS	Dari sahabat sejak 6 bulan lalu	3 sampai 4 jam	25.000 rupiah/ perminggu	Peperangan , pembunuhan, detektif	Dampak kesehatan: Mata perih, kepala pusing Dampak psikologis: Kesal
7	AB	Dari teman sejak 6 bulan lalu	4 sampai 5 jam	10.000 - 15.000 rupiah perhari	Pembunuhan	Dampak kesehatan: Mata perih, Tangan kebas Dampak psikologis: Suka marah-marrah
8	SR	Otodidak sejak masi SD	3 sampai 4 jam	50.000 rupiah/ perminggu	Peperangan , pembunuhan	Dampak kesehatan: Mata perih, kepala pusing Dampak psikologis: Suka marah-marrah, cemas
9	IB	Dari teman sejak SD	5 sampai 6 jam	15.000 - 20.000 rupiah/ perhari	Pembunuhan	Dampak kesehatan: Mata perih, kepala pusing Dampak psikologis: Kesal
10	MR	Dari teman sejak 1 tahun terakhir	5 sampai 6 jam	60.000 rupiah/ perminggu	Peperangan	Dampak kesehatan: Tangan kebas dan otot-otot tegang Dampak psikologis: Bahagia

11	DM	Dari teman sejak SD	5 sampai 6 jam	10.000 - 15.000 rupiah/ perhari	Peperangan , pembunuhan	Dampak kesehatan: Daya penglihatan menurun Dampak psikologis: Kesal
12	AM	Dari teman sejak SD	Seharian	30.000 rupiah/ perminggu	Peperangan	Dampak kesehatan: Mata perih Dampak psikologis: Suka marah-marah

#### B. Penyesuaian sosial

Hasil penelitian tentang penyesuaian sosial siswa kecanduan *game online* adalah: (1) Dalam penampilan nyata melalui sikap dan tingkah laku ini ditandai dengan sikap tolong menolong siswa dengan teman, mematuhi tata tertib sekolah, senang bekerjasama, dan memperhatikan guru menjelaskan di depan kelas. Hasil yang diperoleh tentang sikap tolong menolong, dimana banyak dari siswa yang bersedia membantu teman mereka yang membutuhkan bantuan. Selain dari sikap tolong menolong, penampilan nyata siswa juga dapat dilihat dari bagaimana cara siswa belajar di dalam kelas. Hal tersebut dapat dilihat dari apakah siswa memperhatikan ketika guru sedang menerangkan pelajaran di depan kelas atau tidak. Diketahui bahwa banyak dari siswa yang mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru di kelas. Meskipun demikian, ada juga siswa yang memilih berbicara dengan teman, tidur, bahkan bermain *game* saat guru sedang menjelaskan pelajaran di depan kelas.

Untuk hasil tata tertib, masih banyak siswa yang melanggar tata tertib di sekolah seperti terlambat datang ke sekolah, merokok, cabut saat jam pelajaran sedang berlangsung, membawa handphone ke sekolah, berkelai dengan teman, baju keluar, rambut panjang bagi yang laki-laki, dan bahkan ada siswa yang melawan kepada guru. Untuk alasan siswa ini terlambat datang ke sekolah adalah bangun kesiangkan dikarenakan banyak siswa yang tidur larut malam akibat bermain *game online*. (2) Dalam penyesuaian diri terhadap kelompok, ditandai dengan mudah bekerjasama dalam kelompok, sering berkumpul dengan teman, bisa mengikuti apa yang dibicarakan oleh teman, dan tidak suka menyendiri atau suka berbicara dengan teman. Hasil penelitian terdapat 8 orang siswa yang lebih suka menyendiri dan bermain *game online* dari pada memilih bermain bersama teman mereka. Namun dalam hal bekerjasama dengan kelompok, seluruh siswa menyukai dan merasa senang saat berdiskusi dan bekerja sama dengan kelompok. Karena dengan berdiskusi atau bekerjasama dalam kelompok siswa merasa dapat bertukar pikiran, informasi dan wawasan dengan temannya yang lain. Ketika sedang diskusi kelompok, 7 orang siswa memilih ikut dalam memberikan pendapat dan masukan, sedangkan yang lain memilih diam, berbicara dengan teman dan bermain *game* saat berdiskusi.

Dalam hal bermain, 6 orang siswa memilih bermain dengan siapa saja, dan yang lain memilih bermain dengan teman sekelas saja atau bermain dengan teman yang memiliki hobi sama. Ketika bermain bersama dengan temannya, kebanyakan dari siswa membicarakan tentang *game* dan pacar, namun ada juga diantara mereka yang ketika berkumpul bersama temannya menceritakan tentang pelajaran dan orang lain. Ketika berkumpul, hal yang biasa dilakukan siswa dengan temannya adalah bermain *game*. (3) Dalam sikap sosial ditandai dengan siswa melakukan banyak hal bersama teman-teman, aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dan sering berkumpul dengan teman-teman. Pada penelitian ini, diperoleh hasil sikap sosial siswa kurang baik, karena banyak diantara siswa yang lebih suka bermain *game online* dari pada memilih bermain

bersama dengan teman-teman dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, namun ada 3 orang responden yang suka mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di sekolah. Untuk melihat sikap sosial siswa dari sering atau tidaknya siswa berkumpul dengan teman-teman dari kelas lain, 6 orang responden menjawab bahwa mereka bermain dengan siapa saja baik itu bermain dengan teman sekelas, bermain dengan kakak atau adik kelas, dan bermain dengan teman yang memiliki hobi yang sama dengan siswa, namun 6 orang responden yang lain menjawab bahwa mereka hanya bermain dengan teman yang memiliki hobi yang sama dengan mereka atau hanya bermain dengan teman sekelas saja. (4) Kepuasan pribadi ditandai dengan siswa sering bersenda gurau dengan teman, merasa bangga dengan hasil pekerjaannya, bermain dengan teman diluar kelas, tidak mencela teman, dan puas ketika mengerjakan sesuatu sendiri. Hasil penelitian pada kepuasan pribadi siswa yang dilihat dari sering atau tidaknya siswa bersenda gurau dengan teman mereka, diperoleh 8 orang siswa menjawab mereka sering bersenda gurau dengan teman mereka, dan 4 orang lainnya menjawab kadang-kadang mereka suka bersenda gurau dengan teman mereka.

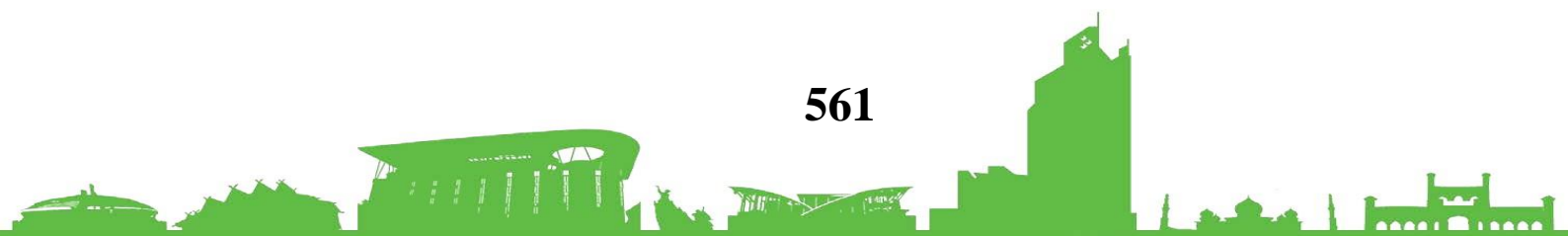
Untuk melihat kepuasan pribadi siswa berikutnya dengan perasaan bangga yang dimiliki siswa ketika mengerjakan sesuatu sendiri. Diperoleh hasil bahwa seluruh siswa merasa kurang puas ketika mengerjakan sesuatu sendiri dan alasan mereka merasa kurang puas adalah hasil yang mereka dapatkan tidak sesuai dengan usaha yang telah mereka lakukan. Selanjutnya untuk mengukur kepuasan pribadi siswa dilihat dari apakah siswa pernah mencela temannya atau tidak. Hasil yang diperoleh bahwa 9 siswa pernah mencela temannya dengan alasan hanya untuk bahan bercanda atau bersendagurau dan 3 orang lainnya tidak pernah mencela temannya.

#### Pembahasan

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa siswa yang mengalami kecanduan *game online* sebanyak dua belas orang yang terdiri dari 2 orang siswa perempuan dan 10 orang siswa laki-laki. Pada penelitian ini siswa yang banyak mengalami kecanduan *game online* adalah siswa laki-laki dari pada siswa perempuan, hasil penelitian ini sesuai dengan Antara News (2008) yang mengatakan bahwa laki-laki lebih menyukai bermain *game online* dibanding perempuan karena *game online* akan mengaktifkan bagian otak bagian laki-laki yang berkaitan dengan rasa dihargai dan kecanduan. Faktor yang menyebabkan siswa bermain *game online* adalah sebagai pengalihan dari stress yang dialami, selain itu faktor yang mendorong siswa untuk bermain *game online* adanya pengaruh dari teman sebaya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Indahtiningrum (2011) dan Gosling (2008) yang menyatakan bahwa beberapa hal yang mendorong penggunaan dengan intensitas tinggi adalah pengalihan stress, pertemanan atau interaksi sosial, kesenangan atau hiburan, serta adanya dorongan yang timbul dari latar belakang kepribadian penggunaanya.

Kebanyakan dari siswa bermain *game online* selama 4 sampai 5 jam dalam sehari. Siswa biasanya berhenti bermain ketika waktu makan dan ketika larut malam atau akan tidur. Dari hasil penelitian diketahui bahwa pada umumnya siswa mengetahui *game online* dari temannya dan sudah bermain *game online* ketika mereka masih duduk dibangku sekolah dasar. Dalam sehari rata-rata siswa bisa menghabiskan uang untuk bermain *game online* sebanyak 10.000 rupiah sampai 15.000 rupiah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa dampak yang dirasakan responden pada umumnya berupa mata perih, daya penglihatan menurun, tangan kebas atau kesemutan dan otot-otot tegang pada segi kesehatan. Sedangkan dampak pada kondisi psikologis yang dirasakan responden berupa perasaan suka marah-marah, kesal dan gelisah. Hasil penelitian Rahmad Nico Suryanto (2015) menyatakan bahwa dampak kecanduan *game online* berupa dampak positif yaitu dapat menghilangkan stress akibat rutinitas sekolah, dan mudah berkenalan dengan teman baru yang memiliki hobi sama, sedangkan dampak negatif yaitu sering bolos agar bisa bermain *game online* di warnet, prestasi akademik yang rendah, penggunaan uang jajan yang tidak tepat sebagaimana mestinya, jarang berolahraga dalam setiap minggu, dan boros jika mempunyai uang.



Pada penyesuaian sosial didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa penyesuaian sosial siswa yang kecanduan *game online* adalah kurang baik. Hal ini dapat dilihat dari empat aspek yang dikemukakan oleh Hurlock (2004) yaitu penampilan nyata, penyesuaian diri terhadap kelompok, sikap sosial, dan kepuasan pribadi. Pada aspek penampilan nyata diperoleh hasil bahwa pada kategori tolong menolong, siswa pada umumnya bersedia membantu temannya yang membutuhkan pertolongan, namun pada kategori tata tertib diperoleh hasil bahwa pada umumnya siswa pernah melanggar tata tertib di sekolah seperti cabut saat jam pelajaran, merokok, dan terlambat datang kesekolah karena malam hari bermain *game online* sampai larut malam. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Dhita Novelia Sindhi (2013) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan antara frekuensi bermain *game online* dengan pemenuhan kebutuhan tidur pada anak usia remaja.

Untuk aspek penyesuaian diri terhadap kelompok pada kategori diperoleh hasil bahwa pada umumnya siswa merasa senang ketika berdiskusi atau bekerjasama dengan kelompok. Namun pada kategori sering berkumpul dengan teman, hasil yang diperoleh bahwa pada umumnya siswa lebih suka menyendiri dan bermain *game online* dari pada bermain bersama temannya. Pada aspek sikap sosial dilihat pada kategori aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler diperoleh hasil bahwa pada umumnya siswa lebih memilih bermain *game online* dari pada aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan pada aspek kepuasan pribadi yang ditinjau pada kategori merasa puas dengan mengerjakan sesuatu sendiri, diperoleh hasil bahwa siswa merasa kurang puas ketika mengerjakan sesuatu sendiri. Pada kategori mencela teman diperoleh hasil bahwa umumnya siswa pernah mencela temannya dengan alasan bercanda.

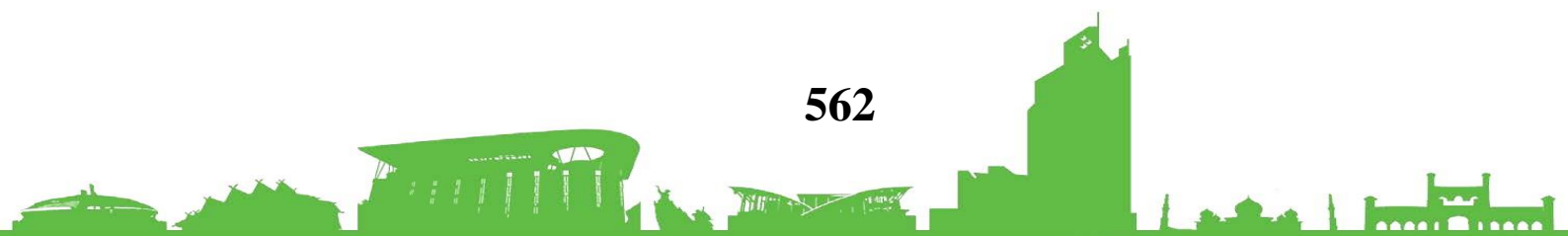
Dari hasil dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa kecanduan *game online* memiliki pengaruh terhadap penyesuaian sosial siswa, hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Lusi Ardianasari (2013) dan penelitian yang dilakukan oleh Yohanes Rikky Dwi Santoso (2017), bahwa terdapat pengaruh yang negative pada penyesuaian sosial siswa yang kecanduan *game online*. Dimana semakin tinggi tingkat kecanduan *game online* seseorang maka akan semakin buruk penyesuaian sosialnya. Ningrum (2013) juga mengatakan bahwa *game online* berdampak pada penyesuaian sosial yang buruk. Buruknya penyesuaian sosial berdampak pada terganggunya fungsi psikologis dan sosial serta terganggunya hubungan orang dengan lingkungannya. Penyesuaian sosial menjadi buruk disebabkan individu gagal dalam mengatasi konflik yang dihadapinya atau tidak menemukan cara-cara yang tepat untuk mengatasi masalah atau tuntutan dari lingkungan sehingga menimbulkan banyak gejolak emosi, juga konflik frustrasi.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat dua belas orang siswa yang kecanduan *game online*. Pada umumnya siswa bermain *game online* selama 4 sampai 5 jam dalam sehari dan tempat biasa siswa bermain *game online* adalah di warnet dan di rumah. Jenis permainan yang biasa dimainkan siswa berupa peperangan. Dalam bermain *game online* siswa juga banyak mengeluarkan uang hanya untuk bermain *game* saja dan uang yang mereka gunakan untuk bermain *game online* tersebut masih berasal dari orangtua, bahkan ada diantara siswa yang pernah melakukan taruhan dalam bermain *game online* hanya untuk mencari keuntungan yang lebih besar dan untuk mendapatkan harga diri didepan teman-teman mereka. Sehingga dampak yang mereka rasakan ketika telah kecanduan dalam bermain *game online* adalah mata menjadi perih disebabkan terlalu lama menatap layar komputer atau layar *smartphone* bahkan tidak jarang membuat daya penglihatan siswa menjadi menurun. Selain dari itu sifat siswa juga menjadi suka marah-marah dikarenakan dampak dari bermain *game online* tersebut.

Penyesuaian sosial siswa yang kecanduan *game online* adalah kurang baik. Dimana pada aspek penampilan nyata umumnya siswa banyak yang melanggar tata tertib di sekolah seperti cabut



pada jam pelajaran sekolah, pada aspek penyesuaian diri terhadap kelompok umunya siswa bermain hanya dengan kelompok tertentu seperti bermain dengan teman sesama penggemar *game*. Pada aspek sikap sosial, secara umum siswa lebih memilih bermain *game online* dari pada aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, dan pada aspek kepuasan pribadi siswa merasa kurang puas ketika mengerjakan sesuatu sendirian.

Saran

Dengan adanya penelitian ini diharapkan : 1) Siswa diharapkan mampu untuk mengurangi intensitas waktu bermain *game online*, serta dapat meningkatkan penyesuaian sosial dalam pergaulan baik di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. 2) Guru diharapkan dapat mengawasi perilaku sosial siswa dan dapat meningkatkan kehidupan sosial dan potensi yang ada dalam diri siswa. 3) Orangtua diharapkan dapat mengawasi pergaulan siswa di rumah dan dapat mengawasi kegiatan siswa di rumah seperti mengawasi waktu antara siswa belajar dengan waktu bermain *game online*. 4) Masyarakat diharapkan dapat mengawasi lingkungan tempat siswa bermain dan menyediakan lingkungan yang baik agar penyesuaian sosial siswa dapat berkembang menjadi lebih baik. 5) Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan teori-teori tentang penelitian ini dan dapat menyempurnakan penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Antara News. 2008. *Penyebab Lelaki Suka Main “Game” Komputer*. (surat kabar online). diakses tanggal 17 April 2018 pukul 07. 45 WIB)
- Asri sukawati Putri. 2012. *Hubungan Kecanduan Online Game Dengan Kecemasan Pada Remaja Pengunjung Game Center Di Kelurahan Jebres Surakarta*.
- Chaplin, J. P. 2009. *Kamus Lengkap Psikologi Terjemahan Kartini Kartono*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Dhita Novella Sindhi . 2013. *Hubungan Frekuensi Bermain Game Online Dengan Pemenuhan Kebutuhan Tidur Pada Anak Usia Remaja Di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta*. Online. (diakses pada 12 April 2018 pukul 14.23 WIB).
- Gosling, J. (2008). *Online video game socially helpful ?*. (Diakses tanggal 17 April pukul 07. 30)
- Hardiyansyah, M dan Dian, A. C. 2016. *Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku gangguan kecanduan game online pada peserta didik kelas X di madrasah aliyah al furqon prabumulih tahun pelajaran 2015/2016*.
- Hurlock, B.Elizabeth. 2004. *Pikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (edisi kelima)*. Terjemahan oleh Istidawanti & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Indahtinigrum, Fitriana. 2011. *Hubungan antara kecanduan video game dengan stres pada mahasiswa Universitas Surabaya*.( Diakses tanggal 17 April 2018 pukul 08.40).
- Lusi Ardianasari. 2013. *Pengaruh Kecanduan Game Online Terhadap Penyesuaian Sosial Pada Remaja Di Malang*. Skripsi.(online) diakses 14 Jan 2018.
- Ningrum, Omega Nastiti Wisma. 2013. *Hubungan Kepercayaan Diri Dan Penyesuaian Sosial Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas X (Sepuluh) SMA Xaverius Lubuk Linggau Sumatera Selatan*. Skripsi. Fakultas Psikologi : Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Rahmad Nico Suryanto. 2015. *Dampak positif dan negatif permainan game online dikalangan pelajar*. Jurnal FSIP. Vol 2 no 2. (diakses pada 17 April 2018 pukul 08.35 WIB)
- Sunarto dan Hartanto. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tribun News. 2014. *Ada 25 Juta Orang Indonesia Doyan Main Game Online*. (surat kabar online), (diakses 14 Januari 2018)
- Yohanes Rikky Dwi Santoso. 2017. *Hubungan Kecanduan Game online Dota 2 Terhadap Penyesuaian Sosial Pada Remaja*. Diakses pada 30 Desember 2017.

## BULLYING VICTIMS AND STUDENTS' PSYCHOLOGICAL CONDITIONS OF JUNIOR HIGH SCHOOL 1 PEKANBARU

Fiska Dwi Rahmadani<sup>1</sup>, Zulfan Saam<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Students of Guidance and Counseling FKIP UR, <sup>2</sup>Lecturers of Guidance and Counseling FKIP UR  
Pekanbaru, Riau, Indonesia

E-mail: fiskadwi96@gmail.com, Zulfansaam@yahoo.com

### Abstract

*This study is based on the researcher's experience during the internship at the school, showing that there are some students who experience bullying and phenomena that occur in the educational field. This study is aimed to determine the general description of bullying victims and the psychological conditions of bullied students at the school. The research method is a quantitative method along with the descriptive approach. The subject of this research is the eight grade students of Junior High School 1 Pekanbaru. The instrument of data collection is a questionnaire by using modified Likert Scale. Based on the data analysis, generally the level of students experiencing bullying at the school shows a moderate level in proportion. Based on the bully indicator, most students experienced; verbal bullying, mental bullying, and physical bullying. Based on gender, more bullying experienced by male students rather than female students. Psychological conditions of the students experiencing bullying stand at moderate level which is dominated by emotional aspects and then stress.*

*Keywords: Bullying Victims, Psychological Conditions, Student*

### PENDAHULUAN

Pada 2011 hingga Agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah *bullying*. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan dibidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. *Bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah, mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar.

Kasus *bullying* nyaris merenggut nyawa seorang siswa SMPN Satu Atap Waiwaru, NTT. Siswa berinisial FK itu dilarikan ke rumah sakit setelah mencoba bunuh diri dengan minum racun karena merasa malu dihina oleh gurunya selama pelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Hal ini tidak hanya berdampak pada psikologis korban tapi juga seluruh teman sekelasnya yang mendengar langsung kata-kata kasar dari gurunya tersebut sehingga teman-teman sekelasnya menangis ketika mendengar hinaan guru tersebut terhadap FK (Ola Koda, 2017). Hal ini perlu dideteksi dini agar tidak terjadi lagi dimasa yang akan datang sehingga perlu untuk disusun suatu rancangan penelitian yang akan penulis teliti.

Kasus *bullying* yang terjadi di institusi pendidikan bisa dilakukan oleh siapa saja, baik antar teman, antar siswa, antar geng di sekolah, kakak kelas, bahkan guru. Lokasi kejadiannya mulai dari ruang kelas, toilet, kantin, halaman, pintu gerbang, bahkan di luar pagar sekolah. Akibatnya, sekolah bukan lagi tempat yang menyenangkan bagi siswa, tetapi justru menjadi tempat yang menakutkan dan membuat trauma. Pada kasus *Bullying* yang begitu tragis, seorang siswa SD bernama Arga (2016) yang di *bully* oleh beberapa kakak kelasnya yang berujung pada kematian. Kasus tersebut terjadi di daerah asal peneliti dan secara langsung memperoleh informasi dari orangtua korban serta menyaksikan korban pada saat mengalami sakit sebelum akhirnya meninggal dunia.

Perilaku *bullying* yang terjadi tentu akan mengganggu kenyamanan peserta didik dan dapat menghambat perkembangan psikis peserta didik. Berdasarkan fenomena yang ada di SMP Negeri 1 Pekanbaru dari hasil observasi yang dilakukan selama PLP (Praktik Lapangan Persekolahan) masih terdapat perilaku *bullying* yang dilakukan oleh berbagai pihak; a) Berdasarkan laporan dari guru BK, peserta didik masih saling mengejek dan mencaci tentang kekurangan yang dimiliki oleh temannya. b) Berdasarkan hasil pengamatan, masih terjadi pengucilan oleh senior dan teman sekelasnya karena dianggap berbeda dengan yang lainnya. c) Berdasarkan hasil konseling

individual terdapat peserta didik yang merasa tidak nyaman di kelas dan bahkan ingin pindah sekolah karena sering diganggu dan dicaci. d) Terdapat peserta didik yang mendapat perlakuan tidak menyenangkan baik secara verbal maupun secara fisik.

Menurut Saam (2013) terdapat tiga aspek psikis manusia yaitu motivasi, emosi dan stres. Emosi dapat berupa emosi positif dan emosi negatif. Rischa dan Silvia (2016) menunjukkan tindakan *bullying* verbal lebih banyak dilakukan oleh siswa perempuan sedangkan *bullying* non verbal atau *bullying* fisik banyak dilakukan oleh siswa laki-laki yang berdampak pada fisik maupun psikis/psikologis korban *bullying*. Kemudian Adilla dan Nisa (2009) menyimpulkan bahwa pelajar laki-laki lebih sering menggunakan tindakan *bullying* terhadap pelajar lain baik secara langsung maupun tidak langsung dibandingkan dengan pelajar perempuan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Matraisa Bara Asie Tumon (2014) tentang Studi Deskriptif perilaku *Bullying* pada Remaja menyatakan bahwa dari total 188 siswa SMP yang menjadi subjek penelitian, ditemukan keseluruhan subjek pernah terlibat dalam tindakan *bullying*, baik itu menjadi pelaku, korban maupun keduanya. Berdasarkan hasil analisis butir yang dilakukan baik pada korban maupun pelaku, subjek penelitian yang sering dan selalu melakukan perilaku *bullying* kurang dari 50% namun semua subjek penelitian pernah melakukan perilaku *bullying*.

Berdasarkan pemaparan fenomena di atas serta hasil penelitian yang telah ada sebelumnya, maka penulis menyusun suatu rancangan penelitian dengan judul: “Korban *Bullying* dan Kondisi Psikologis Siswa SMP Negeri 1 Pekanbaru”

Penelitian ini bertujuan untuk; a) mengetahui korban *bullying* dilihat dari *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* psikologis atau mental; b) untuk mengetahui korban perilaku *bullying* dilihat dari jenis kelamin; c) untuk mengetahui kondisi psikologis peserta didik korban perilaku *bullying* di sekolah.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengetahui korban *bullying* dan kondisi psikologisnya pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 56 siswa. Terdiri dari 27 responden laki – laki dan 29 responden perempuan, yang diperoleh dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Definisi variabel – variabel dalam penelitian ini sebagai berikut. Korban *bullying* adalah seseorang yang menjadi target pelaku *bullying* atau orang yang mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari seseorang atau beberapa orang secara sengaja ataupun tidak sengaja yang terjadi sekali ataupun secara berulang-ulang yang membuat korban merasa tidak nyaman, terganggu bahkan terancam. Psikologis atau psikis merupakan hal-hal yang tidak dapat dilihat secara langsung oleh panca indera. Psikis bisa dicontohkan seperti isi pikiran, alam perasaan, kebiasaan, dan pengetahuan.

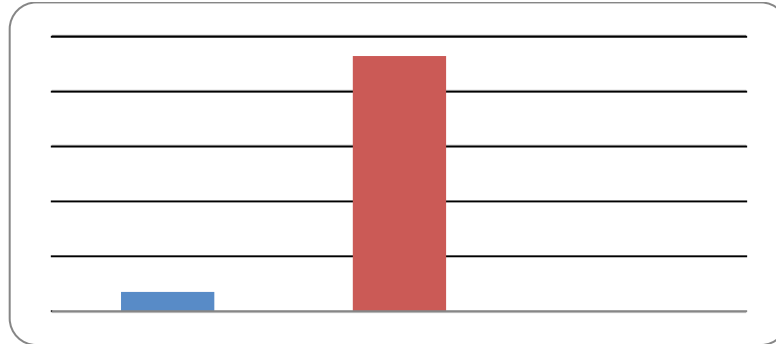
Seseorang yang menjadi sasaran perbuatan *bully* dari orang lain akan memunculkan dampak pada dirinya sendiri. Pada perilaku *bullying*, korban akan merasakan dampak psikologis yang lebih berat seperti selalu cemas dan was was, berpikir ada yang membahayakan jiwanya, kegelisahan, ketegangan dan lainnya. Dalam penelitian ini perlu dilihat sejauh mana *bully* berpengaruh pada kondisi psikologis korbannya. Adapun indikator kondisi psikologis yang akan diteliti meliputi aspek emosi negatif dan stress.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini berupa angket korban *bullying* dan kondisi psikologis. Angket korban *bullying* dibuat berdasarkan indikator *bully* fisik, *bully* verbal, dan *bully* mental atau psikologis. Untuk kondisi psikologis angket yang disusun berdasarkan indikator emosi dan stres.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**1. Tingkatan korban *bullying* yang dialami siswa**

Tingkatan korban *bullying* yang dialami siswa dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, rendah. Pada gambar 1 dipaparkan tingkatan korban *bullying* yang dialami siswa.

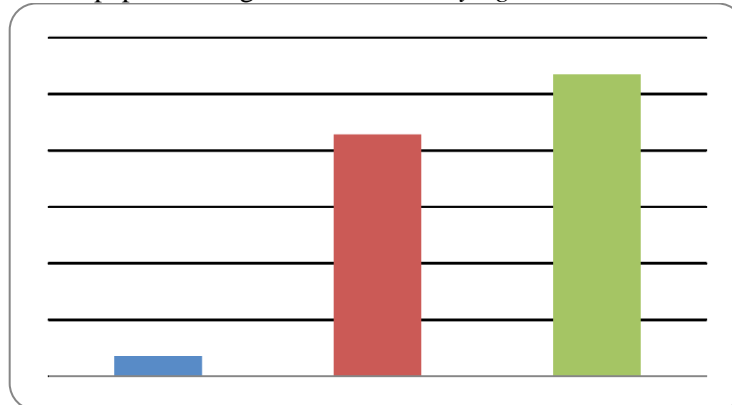


Gambar 1 Tingkatan Korban *Bullying* yang Dialami Siswa

Berdasarkan gambar 1 maka diketahui bahwa tingkat korban *bullying* yang dialami siswa yang dominan adalah pada kategori sedang yaitu sebanyak 52 siswa (92,85%), kemudian pada kategori tinggi sebanyak 4 siswa (7,14%), dan tidak terdapat siswa yang berada pada kategori rendah (0%).

a) Tingkatan Korban *Bullying* Fisik

Pada gambar 2 dipaparkan tingkatan korban *bullying* fisik.



Gambar 2 Tingkatan Korban *Bullying* Fisik

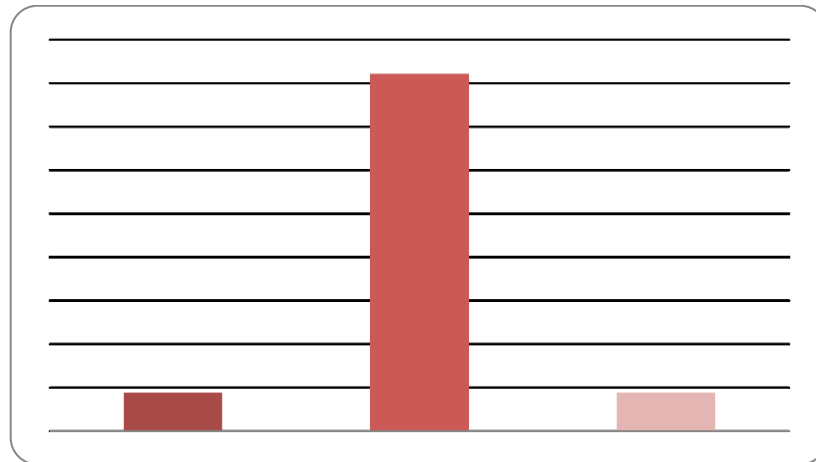
Berdasarkan gambar 2 maka diketahui bahwa tingkat korban *bullying* dilihat dari *bullying* fisik yang dialami siswa yang dominan adalah pada kategori rendah yaitu sebanyak 30 siswa (42,85%), kemudian pada kategori sedang sebanyak 24 siswa (42,85%), dan pada kategori tinggi sebanyak 2 siswa (3,57%).

b) Tingkatan Korban *Bullying* Verbal

Pada gambar 3 dipaparkan tingkatan korban *bullying* verbal.





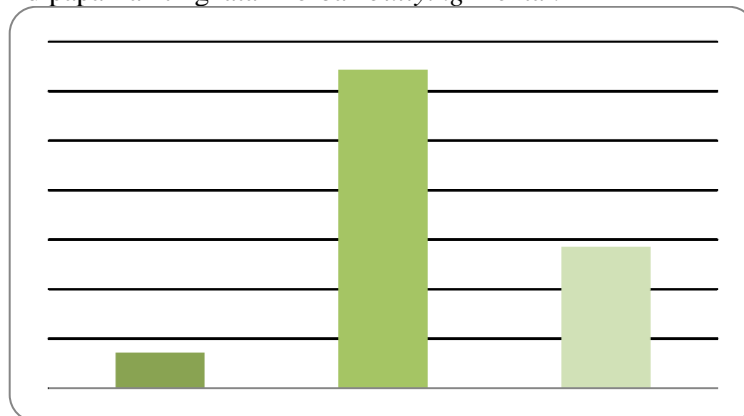


Gambar 3 Tingkatan Korban *Bullying* Verbal

Berdasarkan gambar 3 maka diketahui bahwa tingkat korban *bullying* dilihat dari *bullying* verbal yang dialami siswa yang dominan adalah pada kategori sedang yaitu sebanyak 46 siswa (82,14%), kemudian pada kategori tinggi dan rendah masing-masing sebanyak 5 siswa (8,92%).

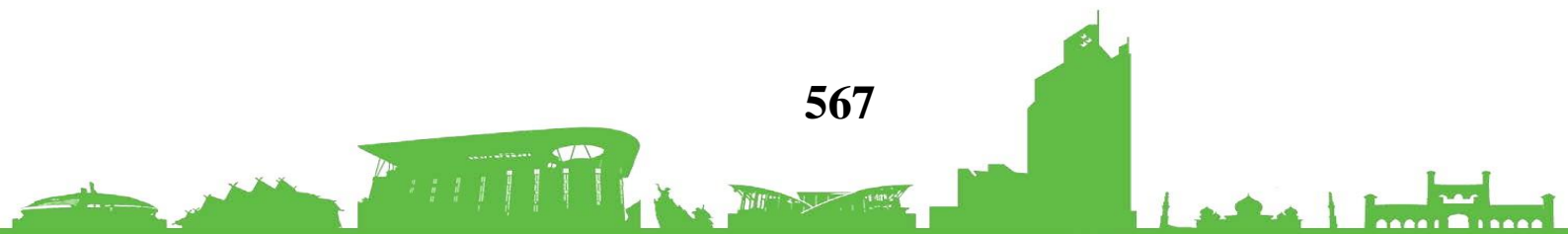
c) Tingkatan Korban *Bullying* Mental

Pada gambar 4 dipaparkan tingkatan korban *bullying* mental.

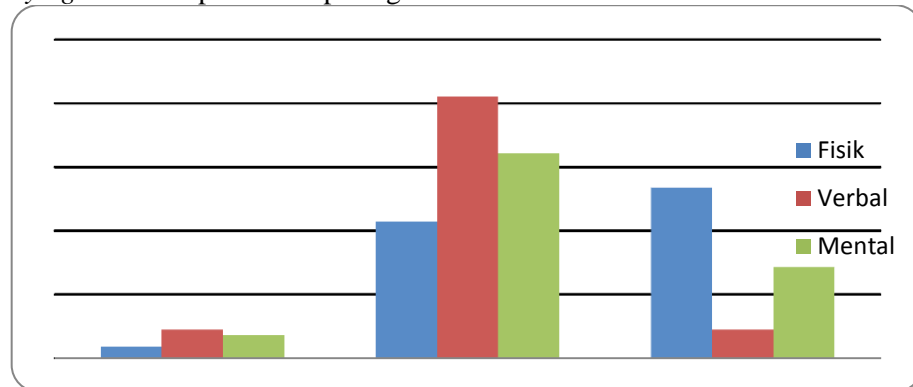


Gambar 4 Tingkatan Korban *Bullying* Mental

Berdasarkan gambar 4 maka diketahui bahwa tingkat korban *bullying* dilihat dari *bullying* mental yang dialami siswa yang dominan adalah pada kategori sedang yaitu sebanyak 36 siswa (64,28%), kemudian pada kategori rendah sebanyak 16 siswa (28,57%), dan pada kategori tinggi sebanyak 4 siswa (7,14%).



Rekapitulasi tingkatan korban *bullying* dilihat dari *bullying* fisik, *bullying* verbal dan *bullying* mental dapat dilihat pada gambar 5.

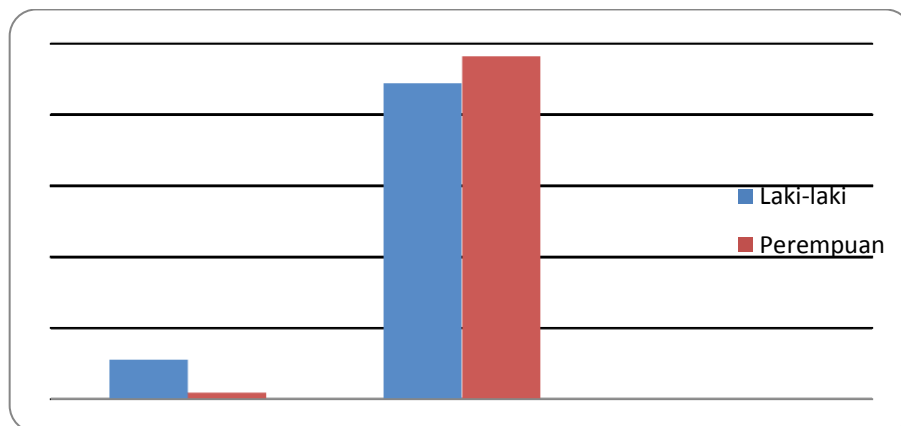


Gambar 5 Rekapitulasi Tingkatan Korban *Bullying* Fisik, Verbal, dan Mental

Berdasarkan gambar 5 dapat disimpulkan bahwa tingkat korban *bullying* pada seluruh jenis *bullying* pada umumnya berada pada kategori sedang. Namun, apabila dilihat pada kategori tinggi dan sedang tingkat jenis *bullying* yang paling dominan adalah *bullying* verbal, kemudian pada jenis *bullying* mental dan fisik.

d) Tingkatan Korban *Bullying* Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil olahan tingkat korban *bullying* dilihat dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan, peneliti merekapitulasi hasil tersebut pada gambar berikut.

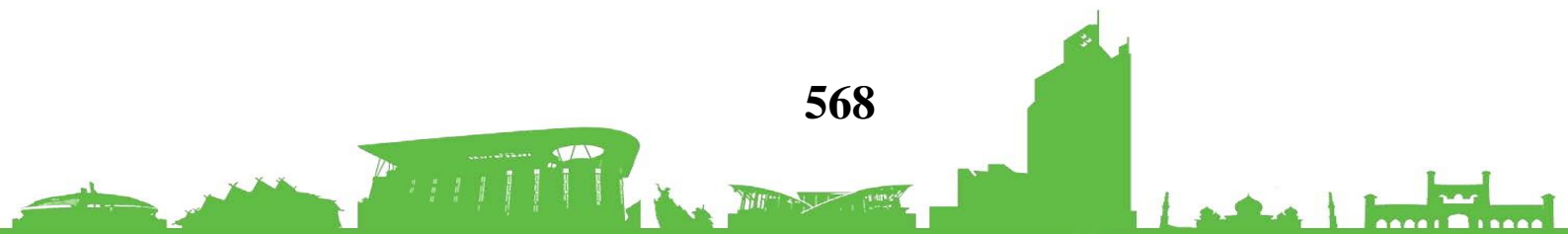


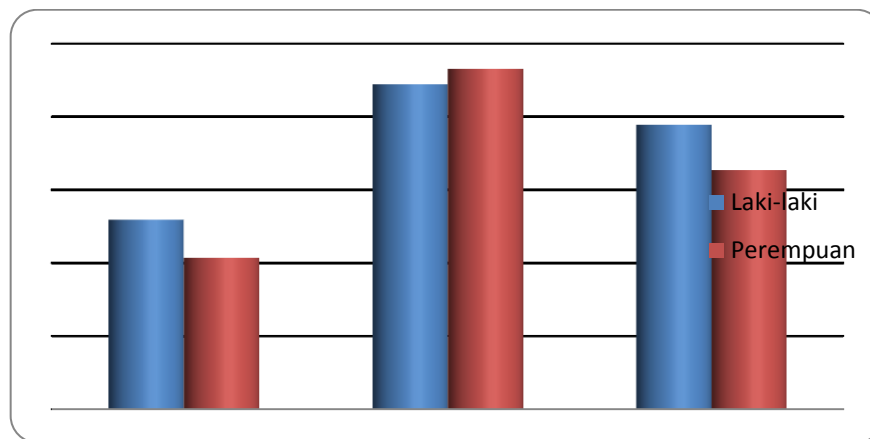
Gambar 6 Rekapitulasi Tingkat Korban *Bullying* Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan gambar 6 dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan, namun apabila dilihat pada kategori tinggi, yang menjadi korban *bullying* lebih banyak pada jenis kelamin laki-laki.

e) Tingkatan Jenis *Bullying* Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil olahan data, korban *bullying* fisik, verbal dan mental berdasarkan jenis kelamin maka didapat hasil rekapitulasi pada gambar berikut.



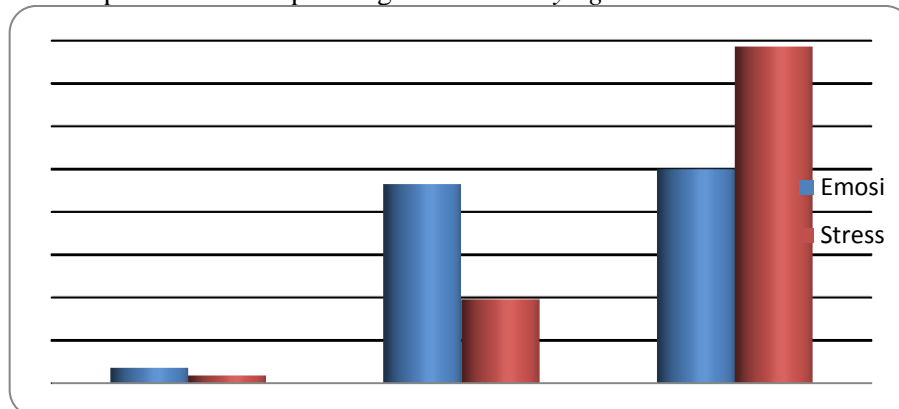


Gambar 7 Rekapitulasi Tingkatan Jenis *Bullying* Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan gambar 7 dapat disimpulkan bahwa siswa jenis kelamin laki-laki lebih banyak menjadi korban *bullying* pada jenis *bullying* fisik dan mental, sementara siswa jenis kelamin perempuan lebih banyak menjadi korban *bullying* pada jenis *bullying* verbal. Jenis *bullying* yang paling dominan adalah *bullying* verbal, kemudian *bullying* mental dan *bullying* fisik.

## 2. Kondisi Psikologis Korban *Bullying*

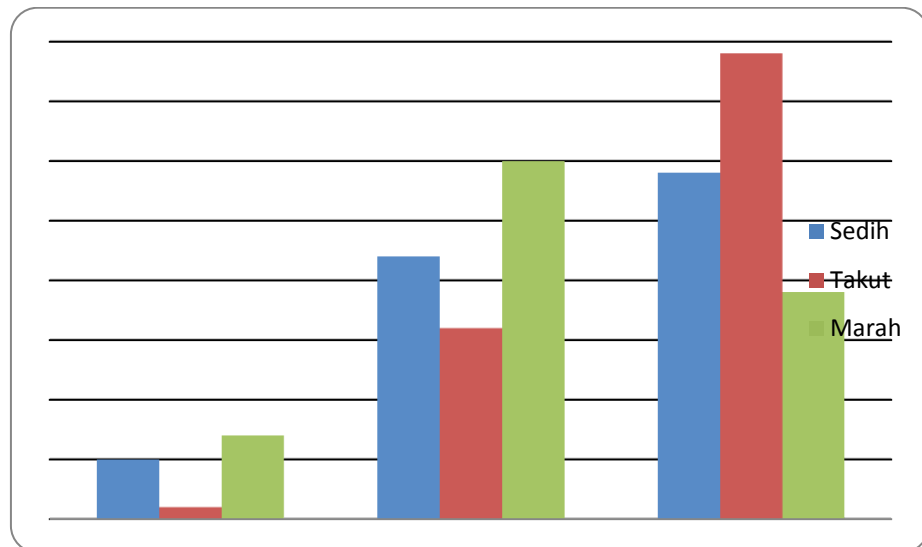
Kondisi psikologis korban *bullying* meliputi emosi negatif dan stres. Pada gambar 8 dipaparkan rekapitulasi kondisi psikologis korban *bullying*.



Gambar 8 Rekapitulasi Kondisi Psikologis Korban *Bullying*

Berdasarkan gambar 8 dapat disimpulkan bahwa korban *bullying* mengalami emosi dan stres yang didominasi pada kategori sedang dan rendah, namun tingkatan emosi korban *bullying* lebih tinggi daripada tingkat stres korban *bullying*.

Kondisi psikologis pada aspek emosi terbagi menjadi tiga indikator, yaitu sedih, takut, dan marah. Berdasarkan hasil olahan penelitian didapat bahwa tingkat emosi sedih berada pada kategori tinggi sebanyak 5 siswa (8,92%), pada kategori sedang sebanyak 22 siswa (39,28%), dan pada kategori rendah sebanyak 29 siswa (51,78%). Pada indikator takut yang berada pada kategori tinggi sebanyak 1 siswa (1,78%), pada kategori sedang sebanyak 16 siswa (28,57%), dan pada kategori rendah sebanyak 39 siswa (69,64%). Pada indikator marah yang berada pada kategori tinggi sebanyak 7 siswa (12,5%), pada kategori sedang sebanyak 30 siswa (53,57%), dan pada kategori rendah sebanyak 19 siswa (33,92%). Untuk lebih jelasnya, kondisi psikologis korban *bullying* pada aspek emosi dapat dilihat pada gambar berikut



Gambar 9 Tingkatan Emosi Korban *Bullying*

Berdasarkan gambar 9 dapat disimpulkan bahwa secara umum tingkat emosi korban *bully* berada pada kategori sedang dan rendah. Korban *bully* yang mengalami emosi didominasi pada indikator marah, sedih, dan takut.

Tabel 1 Kondisi Psikologis Korban *Bullying*

Korban <i>Bullying</i>	Kondisi Psikologis					
	Tinggi		Sedang		Rendah	
	F	%	F	%	F	%
<b>Tinggi</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>3</b>	<b>75</b>	<b>1</b>	<b>25</b>
<b>Sedang</b>	<b>1</b>	<b>1,92</b>	<b>14</b>	<b>26,92%</b>	<b>37</b>	<b>71,15</b>
<b>Rendah</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa tingkatan korban *bullying* tinggi mengalami kondisi psikologis yang berada pada kategori sedang sejumlah 3 siswa (75%) dan pada kategori rendah sejumlah 1 siswa (25%). Kemudian tingkatan korban *bullying* sedang mengalami kondisi psikologis yang berada pada kategori tinggi sejumlah 1 siswa (1,92%), pada kategori sedang sejumlah 14 siswa (26,92%), dan pada kategori rendah sejumlah 37 siswa (71,15%).

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa intensitas korban *bullying* tinggi umumnya kondisi psikologisnya sedang, dan intensitas korban *bullying* sedang umumnya kondisi psikologisnya rendah. Dengan demikian, intensitas korban *bullying* memiliki pengaruh pada kondisi psikologisnya.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis *bullying* yang paling dominan adalah *bullying* verbal, *bullying* mental, dan *bullying* fisik. Hal ini disebabkan karena *bullying* verbal yang meliputi dibentak, mempunyai julukan, menebar gosip, menjadi bahan ejekan, disorakin dan dicemooh dianggap sebagai hal yang biasa saja terjadi, tidak menunjukkan dampak secara langsung yang berarti kepada korbannya. Setiap orang lebih sering berkomunikasi berupa kata-kata. Diantara jenis *bullying* yang dilakukan, memanggil dengan nama julukan merupakan permasalahan yang paling menonjol. Hal ini dikarenakan sudah menjadi budaya atau kebiasaan dikalangan siswa memanggil orang lain dengan nama julukan yang menjadi ciri dari orang tersebut. *Bullying* verbal

kerap dianggap sebagai bahan bercandaan diantara sesama teman, padahal hal ini dapat menyebabkan ketidaknyamanan korban *bullying* tersebut.

Mulyana (2004) menyatakan bahwa budaya dan komunikasi memiliki hubungan timbal balik. Sebagaimana kita memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda maka dengan sendirinya akan mempengaruhi cara dan praktik berkomunikasi yang dapat berpengaruh langsung terhadap makna-makna yang kita bangun.

Kemudian *bullying* mental merupakan hal yang tidak dapat dilihat secara langsung yang meliputi dipandang sinis, diremehkan, dipelototi, dan difitnah. Hal ini hanya akan disadari oleh pelaku dan korban *bullying* saja. permasalahan yang paling menonjol pada *bullying* mental ini adalah meremehkan kemampuan yang dimiliki, hal ini kerap terjadi karena pada usia mereka akan cenderung lebih egois. Sedangkan *bullying* fisik merupakan hal yang tertangkap langsung oleh mata serta dapat meninggalkan bekas seperti luka dan memar. *Bullying* fisik ini dilakukan secara langsung kepada korban yang meliputi ditampar, dipalak, didorong, dirusak ditonjok, diganggu, cidera sehingga siswa cenderung takut untuk melakukannya karena akan menimbulkan dampak secara langsung kepada korban dan akan lebih beresiko bagi pelakunya. Menyembunyikan peralatan sekolah merupakan permasalahan yang paling menonjol, hal ini sering terjadi karena biasanya siswa tidak akan terlalu mempermasalahkannya ketika peralatan sekolahnya diganggu dan hal ini juga dianggap hal biasa dikalangan pelajar.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa siswa laki-laki mayoritas menjadi korban *bullying* dibandingkan dengan perempuan, hal ini disebabkan karena siswa laki-laki lebih terbuka dalam pergaulan dan tidak suka membuat kelompok-kelompok kecil sehingga tidak memiliki hubungan yang terlalu akrab pada orang tertentu, sedangkan siswa perempuan cenderung suka membuat kelompok-kelompok kecil yang menjalin hubungan yang akrab dengan siswa lainnya.

Saam (2013) menyatakan bahwa pengaruh kelompok teman sebaya sangat dominan pada masa remaja, termasuk pembentukan sikap para remaja.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh Florentina (2013) yang menyatakan bahwa siswa laki-laki lebih rentan menjadi korban *bullying* daripada siswa perempuan, dan jenis *bully* yang paling tinggi adalah *bully* verbal, *bully* mental dan *bully* fisik.

Hasil penelitian juga menyimpulkan bahwa dari 56 responden yang menjadi korban *bullying* memiliki kondisi psikologis pada aspek emosi dan stres yang berada pada kategori sedang. Intensitas korban *bullying* tinggi umumnya kondisi psikologisnya sedang, dan intensitas korban *bullying* sedang umumnya kondisi psikologisnya rendah. Dengan demikian, intensitas korban *bullying* memiliki pengaruh pada kondisi psikologisnya.

Korban *bullying* yang mengalami emosi didominasi pada bentuk emosi marah, sedih, dan takut. Hal ini sejalan dengan penelitian Riauskina *et.al* (2005) mengemukakan ketika mengalami *bullying* korban merasakan banyak emosi negatif seperti marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu dan sedih. Yang paling ekstrim dari dampak psikologis ini adalah kemungkinan untuk timbulnya gangguan psikologis pada korban *bullying* seperti rasa cemas berlebihan, selalu merasa takut, depresi, ingin bunuh diri dan gejala-gejala gangguan stres pasca trauma (*post traumatic stress disorder*). Anak yang menjadi korban *bullying* atau tindakan kekerasan fisik, verbal ataupun psikologis di sekolah akan mengalami trauma besar dan depresi yang akhirnya bisa menyebabkan gangguan mental di masa yang akan datang. Gejala-gejala kelainan mental yang biasanya muncul pada masa kanak-kanak secara umum terbukti akan tumbuh menjadi orang yang pencemas, sulit berkonsentrasi, mudah gugup dan takut, hingga tak bisa bicara.

Korban *bullying* yang mengalami stres yang paling dominan adalah mereka merasa dirinya memiliki banyak kekurangan. Hal ini menunjukkan bahwa korban *bullying* akan merasa tidak berharga dan tidak memiliki kepercayaan diri. Hal ini sejalan dengan Sejiwa (2008) yang menyatakan korban *bullying* merupakan orang yang berfisik kecil, berpenampilan lain daripada yang lain, sulit bergaul, siswa yang kepercayaan dirinya rendah, siswa yang kurang pandai.



Perilaku *bullying* akan memiliki dampak bagi korban *bullying* itu sendiri, baik fisik maupun psikologis. Korban *bully* akan mengalami memar, luka, dan pegal ditubuhnya akibat dari perlakuan tidak baik temannya. Pada aspek psikologis, anak akan merasa tertekan, merasa takut, marah bahkan dendam. Anak akan enggan pergi ke sekolah dan berinteraksi dengan teman-temannya akibat dari keadaan yang tidak menyenangkan yang dialaminya tersebut.

## **KESIMPULAN DAN SARAN SIMPULAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat korban *bullying* secara umum yang dialami siswa menunjukkan proporsi pada tingkat yang sedang. Jenis *bully*, yang paling sering dialami siswa merupakan *bully* verbal, *bully* mental, dan *bully* fisik. Tingkat korban *bullying* berdasarkan jenis kelamin, lebih tinggi dialami oleh siswa berjenis kelamin laki-laki dibandingkan siswa berjenis kelamin perempuan dan kondisi psikologis siswa korban *bullying* berada pada tingkat sedang yang didominasi pada aspek emosi kemudian stres.

## **SARAN**

Kepada guru BK diharapkan dapat memberikan bimbingan kepada siswa dalam menjaga hubungan baik sesama teman di sekolah, begitupula kepada guru agar dapat memperhatikan dan membimbing siswa agar keseluruhan siswa dapat menjaga hubungan baik sesama teman di sekolah karena hal ini sangat bermanfaat bagi siswa. Kepada orang tua siswa sebaiknya lebih mengawasi perkembangan siswa dan peka terhadap hal yang terjadi pada siswa. Kepada siswa diharapkan mampu mengenali dan menangani masalah-masalah yang sedang dihadapinya dan mampu menjaga hubungan baik antar sesama teman.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adilla, Nisa. 2009. *Pengaruh Kontrol Sosial terhadap Perilaku Bullying Pelajar di Sekolah Menengah Pertama*. 5(1) (online) journal.ui.ac.id/ (diakses 18 Januari 2018)
- Florentina. 2013. Deskripsi Tingkat Intensitas Korban *Bullying* Pada Siswa SMP Kanisius Pakem Yogyakarta Tahun Ajaran 2012/2013 dan Implikasinya terhadap Penyusunan Program Konseling Kelompok Bagi Korban *Bullying*. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Matraisa Bara Asie Tumon. 2014. *Studi Deskriptif Perilaku Bullying pada Remaja*. 3(1) (online) portalgaruda.org/(diakses 23 Desember 2017)
- Mulyana, Deddy. 2004. *Komunikasi Efektif, Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nandiyah Abdullah. 2013. *Meminimalisasi Bullying di Sekolah*. 1(83) (online) portalgaruda.org/(diakses 23 Desember 2017)
- Riauskina, dkk. 2005. *Naskah Kognitif tentang Arti, Skenario, dan Dampak "Gencet-gencetan"*. 1(12) (online) library.gunadarma.ac.id/ (diakses 18 Januari 2018)
- Ricca Novalia. 2016. Dampak *Bullying* terhadap Kondisi Psikososial Anak di Perkampungan Sosial Pingit. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Rischa dan Silvia. 2016. *Perilaku Bullying di Sekolah*. 1(1) (online) upy.ac.id/ (diakses 18 Januari 2018)
- Surilena. 2016. *Perilaku Bullying (Perundungan) Pada Anak dan Remaja*. 43 (1) (online) cdkjournal.com/ (diakses 23 Desember 2017)
- Suyani. 2016. *Stop Bullying*. SOUL JOURNEY. Bekasi.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. 2014. *KPAI : Kasus Bullying dan Pendidikan Karakter*. (online). (<http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter/>) (diakses 23 Desember 2018)



- Liputan6.com. 2017. *Kronologi Hinaan Guru Berujung Minum Racun*. (online). (<http://www.m.liputan6.com/regional/read/3087759/terkuak-motif-guru-bikin-siswa-minum-racun/>) (diakses 18 Januari 2018)
- Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA). 2008. *Bullying. Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Grasindo: Jakarta.
- Yusuf, H. & Fahrudin, A. 2012. Perilaku bullying: asesmen multidimensi dan intervensi sosial. 11(2) (online) [ejournal.undip.ac.id/](http://ejournal.undip.ac.id/)(diakses 06 Januari 2017)
- Zulfan Saam, Sri Wahyuni. 2013. *Psikologi Keperawatan*. Rajawali Pers: Jakarta.

## PERILAKU PACARAN DAN MORAL SISWA DI SMP NEGERI 40 PEKANBARU

Gusriana Rahmayani<sup>1</sup>, Tri Umari<sup>2</sup>

Students Of Guidance and Counseling FKIP UR<sup>1</sup>, Lectures Of Guidance and Counseling FKIP UR<sup>2</sup>  
Pekanbaru, Riau, Indonesia

Email : gusrianaahmayani@gmail.com, triumari2@gmail.com

### Abstrak

*The phenomenon of behavioral changes and moral damage that occurs in adolescents today has come to a very poor condition, where many teenagers who experience moral degradation in various aspects ranging from speech, how to dress up dating behavior. The purpose of this study is to determine the behavior of students who are flirting and know the moral behavior of students who are flirting. Subject of this research there are students who dating as many as 48 people by using purposive sampling. This research uses descriptive method with quantitative approach. In this study the instrument used is a closed questionnaire. To analyze data use using the percentage formula. The conclusion from the result of this research indicates that student dating behavior in SMP Negeri 40 Pekanbaru is still in normal category, showing only sympathy and empathy toward the opposite sex, and there is no indication they are on a-moral behavior.*

Keywords : Behavior, Flirtation, Moral

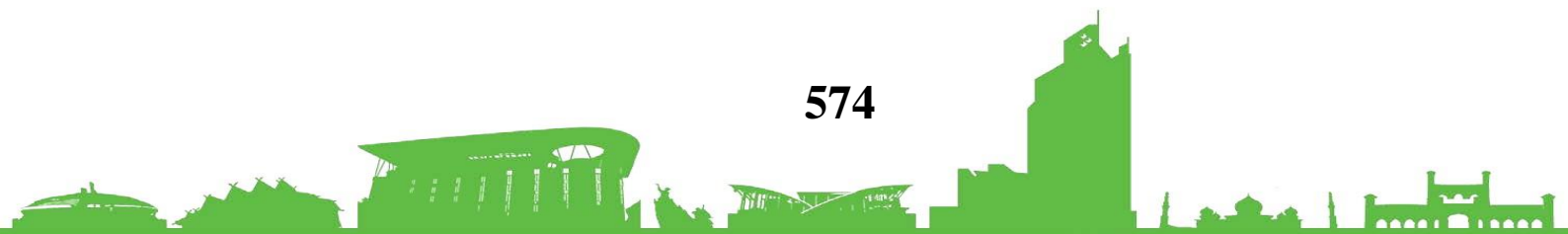
### PENDAHULUAN

Fenomena perubahan perilaku dan kerusakan moral yang terjadi pada remaja saat ini sudah sampai pada kondisi yang sangat memprihatinkan, dimana banyak remaja yang mengalami penurunan kualitas moral dalam berbagai aspek mulai dari tutur kata, cara berpakaian hingga perilaku. Kerusakan moral remaja secara nasional dapat dilihat dari pemberitaan media masa baru-baru ini seperti kasus miras oplosan yang menewaskan remaja di Cianjur, tawuran antar geng remaja, remaja putri yang disetubuhi dan dijual pacarnya seharga Rp.100.000, remaja menjadi pelaku begal motor di daerah Jakarta Timur, prostitusi remaja online serta banyak lagi kasus-kasus lainnya yang menunjukkan betapa rusaknya perilaku moral remaja saat ini.

Pada sebagian besar masyarakat kita adanya budaya yang menganggap pacaran sebagai sesuatu yang biasa sebelum memasuki jenjang pernikahan. Mulai banyak terjadi hal-hal negatif dikalangan remaja akibat menganut budaya pacaran. Perubahan zaman kemudian dijadikan kambing hitam, kebobrokan moral dianggap zamannya, zina itu modern dan pacaran itu trend. Banyak orang tua masa kini membuka pintu selebar-lebarnya bagi anak-anak mereka untuk berbuat maksiat. Akibatnya tak sedikit muda mudi-mudi melakukan zina justru dirumah orang tuanya sendiri. Jika hamil orang tua sendiri “bangga” dan segera mempersiapkan anaknya dengan pesta pernikahan yang meriah.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga, 2002:807), Pacar adalah kekasih atau teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta-kasih. Berpacaran adalah bercintaan; (atau) berkasih-kasihian (dengan sang pacar). Memacari adalah mengencani; (atau) menjadikan dia sebagai pacar. Sementara kencan sendiri menurut kamus tersebut adalah berjanji untuk saling bertemu di suatu tempat dengan waktu yang telah ditetapkan bersama.

Menurut Santrock (2003) Pada masa pacaran banyak remaja melakukan perilaku yang melibatkan minat seksual atau kegiatan mendapatkan kesenangan seksual dengan pasangan lawan jenis melalui berbagai perilaku pengekspresian cinta. Jenis- jenis perilaku pada masa berpacaran seperti menghargai, menjaga hubungan, memberi kepercayaan, ungkapan kreatif, *touching dan kissing*. Adapun faktor yang mempengaruhi remaja melakukan hubungan seks menurut Rony Setiawan, et al (2008) antara lain: Pacaran, waktu usia dari pubertas sampai menikah diperpanjang, adanya kesempatan untuk melakukan perilaku seksual pranikah, paparan media massa tentang seks,





kurangnya informasi/ pengetahuan tentang seks, komunikasi yang kurang efektif dengan orang tua, mudah menemukan alat kontrasepsi yang tersedia bebas dan kurangnya pemahaman etika moral dan agama.

Elkin (2003) mengatakan bahwa ”remaja di bawah usia 14 tahun tidak mempunyai kemampuan antar personal dan sosial yang dibutuhkan untuk melakukan dating”. Artinya mereka belum memiliki kepribadian dan kemampuan berinteraksi secara sosial. Cara berpikir yang masih terombang-ambing dan selalu meniru setiap saat aktivitas yang ditampilkan di layar kaca maupun media cetak, membuat para remaja melaksanakan *early dating* dengan penuh ke-pura-puraan. Setiap pelaku *early dating* akan lebih cepat melakukan eksplorasi hubungan seksual akibat kehilangan kendali atas gejolak hasratnya. Eksplorasi dalam bidang seksual pada usia dini sering terjadi karena pengaruh dari rangsangan atau teman sang pelaku (*peer group*). Riset yang dilakukan Elkin (2003) menemukan bahwa “sekali remaja yang sedang terlibat *early dating* terjebak dalam masalah eksplorasi seksual dini, mereka akan mengalami banyak masalah dibanding para remaja yang menunda *early dating* mereka”.

Dasril, et al (2014) mengemukakan bahwa pacaran sangat berdampak negatif pada remaja, diantaranya, Pacaran dapat menghilangkan konsentrasi belajar, Pacaran dapat membatasi pergaulan sosial jika pola interaksi dalam pacaran hanya melakukan kegiatan berdua, sehingga pergaulan tambah menyempit, Jika remaja belum siap punya tujuan dan komitmen yang jelas dalam memulai pacaran, maka akan memudahkan ia stres dan frustrasi jika tidak mampu mengatasi masalah, Serta kebebasan pribadi berkurang, interaksi yang terjadi dalam pacaran menyebabkan ruang dan waktu untuk pribadi menjadi lebih terbatas, karena lebih banyak menghabiskan waktu untuk berdua dengan pacar.

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, dan mampu berinteraksi dengan masyarakat. Mutu karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan mengingat pada masa remaja ini berpengaruh langsung terhadap sikap, perilaku seseorang dan penyesuaian dirinya dalam membina hubungan antar sesama. Masa remaja ini sangat rentan dalam melakukan suatu hal tanpa memikirkan apa penyebab dari yang dilakukan. Seperti mencuatnya kasus hamil diluar nikah, aborsi, membuang bayi, hingga ada sepasang suami istri muda dari Gowa Makassar Sulawesi Selatan berniat menjual bayi mereka yang baru dilahirkan lantaran tidak sanggup membayar tagihan rumah sakit.

Berbicara tentang teknologi, Indonesia merupakan salah satu pasar *smartphone* terbesar di dunia, riset yang dilakukan lembaga riset digital marketing “emarketer” yang dikutip kominfo memperkirakan jumlah pengguna aktif *smartphone* di Indonesia pada tahun 2018 lebih dari 100 juta pengguna. Pasar yang amat menggiurkan bagi pengembang *smartphone* dunia. Namun sayangnya penggunaan teknologi tersebut tidak diiringi dengan kemampuan intelegensi dan pengetahuan yang memadai. Maka muncul istilah “kids zaman now” merupakan cikal bakal kebobrokan moral di Indonesia dari penggunaan teknologi. Maka tidak heran saat ini juga jutaan orang sudah menyebarkan berita *hoax* dan ujaran kebencian lewat sosial media mereka. Tak heran pula jika trending topic youtube dan search engine google, top pencarian nomor satu Indonesia adalah tentang video porno. lebih mengesankan lagi jika membuka histats.com yaitu situs yang memberikan layanan untuk melihat jumlah pengunjung atau blog setiap harinya, disitu dapat dilihat blog/website populer dengan pengunjung terbanyak setiap harinya 10 top pengunjung Indonesia adalah situs porno. Sungguh sangat menyedihkan sekali betapa bobroknya moral bangsa ini.

Menurut Santrock (2003) perilaku moral dapat dipengaruhi beberapa faktor diantaranya, modeling, situasi, lingkungan, serta diri sendiri. Zakiyah Drajat (1992) Aspek perilaku moral meliputi, berkata jujur, berbuat benar, berlaku adil dan berani. Tiga masalah sosial yang berpotensi



menghancurkan bangsa yaitu kemiskinan, kebodohan, dan kebobrokan moral. Ketiga musuh tersebut harus secara simultan dan serius diperangi. Kemiskinan dapat diberantas dengan pembangunan ekonomi agar kesejahteraan dicapai oleh rakyat secara luas. Moralitas berkaitan dengan aktivitas manusia yang dipandang baik atau tindakan yang benar, adil, dan wajar. Karena itu masyarakat atau bangsa yang bermoral akan senantiasa menjunjung tinggi dan mengutamakan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, kerjasama, dan keadilan. Oleh sebab itu, Kebobrokan moral harus diberantas agar individu-individu terhindar dari perilaku yang merugikan diri, orang lain, dan masyarakat.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini akan mendeskripsikan perilaku pacaran dan moral siswa di SMP Negeri 40 Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan subjek dan kriteria yang peneliti tentukan sebagai subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri 40 Pekanbaru yang berpacaran. Subjek dalam penelitian ini sejumlah 48 siswa. Aspek yang diteliti pada perilaku pacaran adalah Menghargai, Menjaga Hubungan, Memberi Kepercayaan, *Touching* dan *Kissing*. (Santrock, 2003). Adapun aspek moral siswa Berkata Jujur, Berbuat Benar, Berlaku Adil dan Berani (Daradjat (1992). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah rumus persentase Anas Sudjino (2009) :

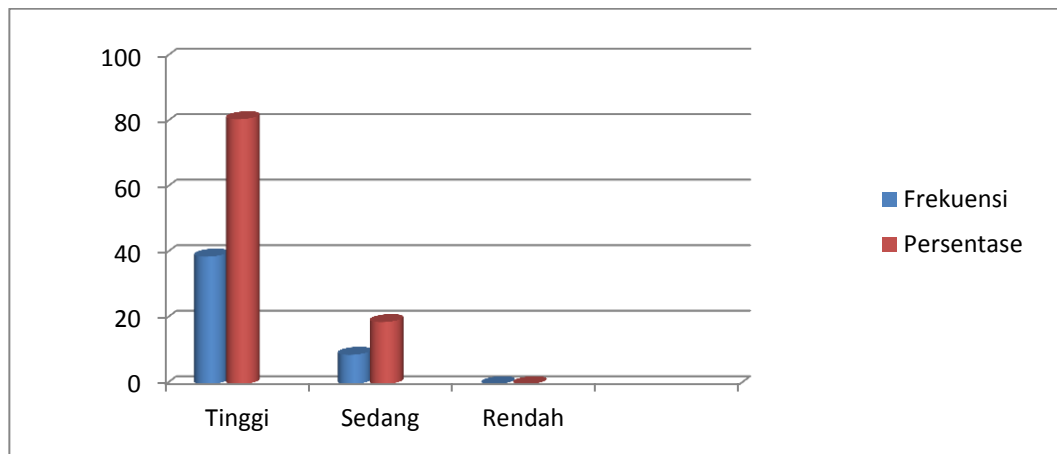
$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

- P = Persentase
- F = Frekuensi
- N = Jumlah Sampel

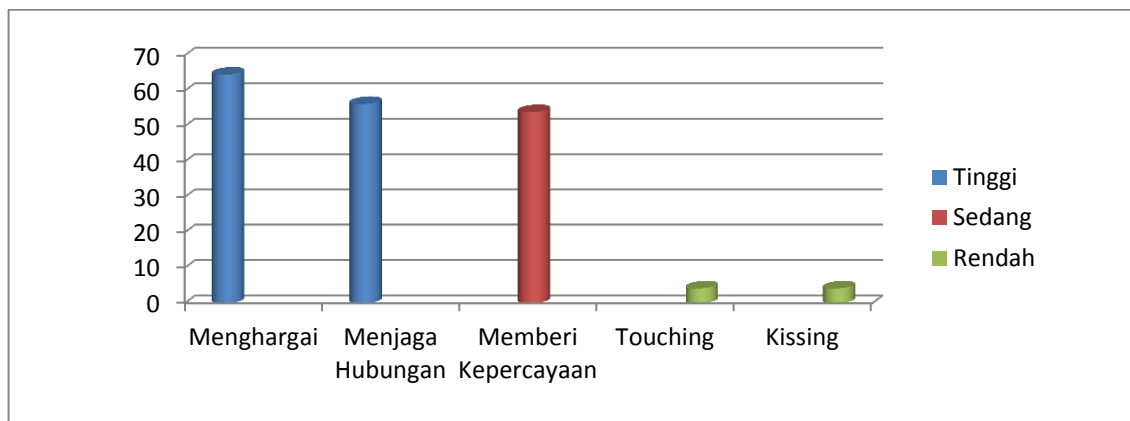
### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil



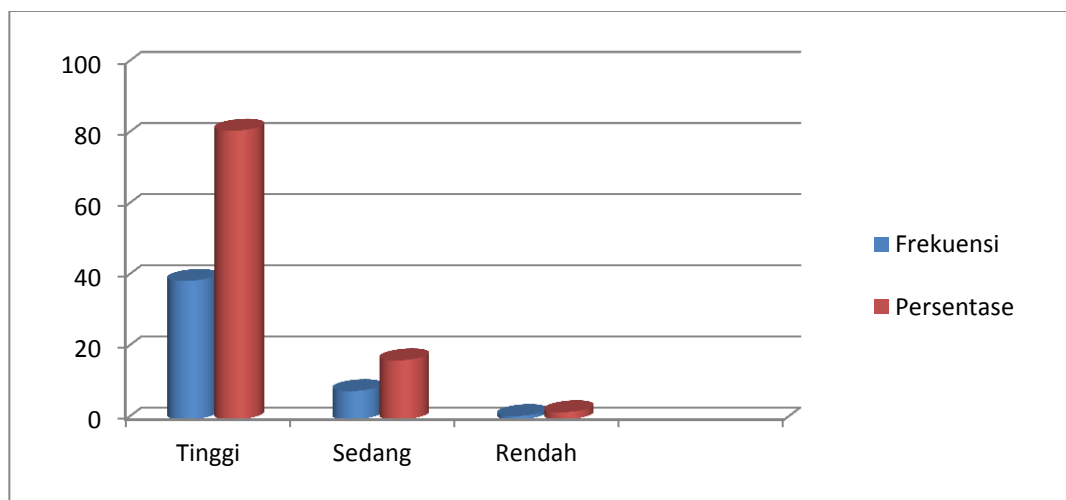
Gambar 1 Tingkatan Pelaku Perilaku Pacaran

Gambar 1, menunjukkan bahwa perilaku siswa yang berpacaran berada pada kategori tinggi sebanyak 39 siswa (81,25 %) dan pada kategori sedang berjumlah 9 siswa (18,75%) . Siswa hanya sebatas saling menghargai, menjaga hubungan serta memberi kepercayaan.



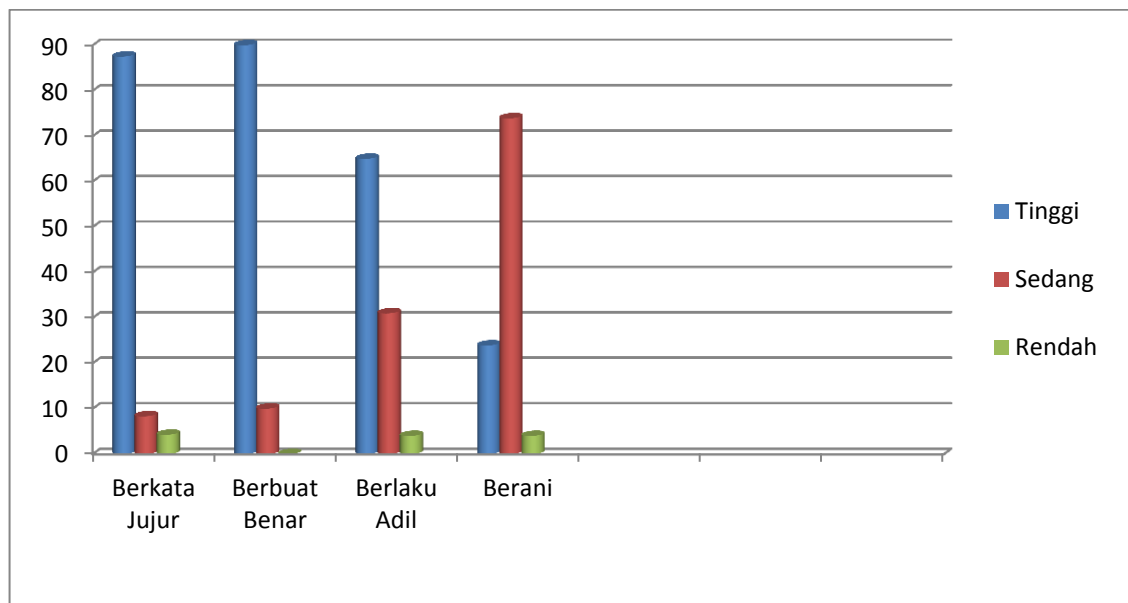
Gambar 2 Jenis – Jenis Perilaku Pacaran

Berdasarkan gambar 2, menunjukkan bahwa menghargai berada pada kategori tinggi dengan persentase (64,6%) meliputi memakai barang yang di berikan, menerima kelebihan dan kekurangan, dan menghargai pendapat. Menjaga hubungan berada pada kategori sedang dengan persentase (56,3%) saling berkomunikasi, dan saling mengeerti. Memberi kepercayaan berada pada kategori sedang dengan persentase (54%) meliputi menepati janji, dan saling menjaga kepercayaan. *Touching* berada pada kategori rendah dengan persentase (4,2%) meliputi berpegangan tangan dan bersalaman. Sedangkan *Kissing* berada pada kategori rendah dengan persentase (4,2%) meliputi mencium kening.



Gambar 3 Tingkatan Moral Siswa yang Berpacaran

Berdasarkan gambar 3, menunjukkan bahwa moral siswa yang berpacaran pada umumnya berada pada kategori berada pada kategori tinggi sebanyak 39 orang (81,25 %), sedang sebanyak 8 orang (16,66 %) dan 1 (2,08 %) orang siswa berada pada kategori rendah.



Gambar 4 Jenis – Jenis Perilaku Moral

Berdasarkan gambar 4, menunjukkan bahwa berkata jujur berada pada kategori tinggi dengan persentase 87,5% meliputi mengakui kesalahan. Berbuat benar berada pada kategori tinggi dengan persentase 90% meliputi sikap mematuhi norma-norma yang berlaku. Berlaku adil berada pada kategori tinggi 54% meliputi tidak curang. Berani berada pada kategori sedang dengan persentase 65% meliputi meminta maaf jika berbuat salah.

Rekapitulasi perilaku pacaran dan Moral siswa

Perilaku Pacaran	Moral		
	Tinggi	Sedang	Rendah
Tinggi	0	36	0
Sedang	9	3	0
Rendah	0	0	0

Tabel 1 Rekapitulasi perilaku pacaran dan Moral Siswa

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa perilaku siswa yang berpacaran pada kategori tinggi dan sedang memiliki moral yang baik. Hal ini disebabkan oleh perilaku pacaran masih tergolong dalam kategori wajar, hanya sebatas simpati dan empati dengan lawan jenis. Sebagian besar anak yang berpacaran memiliki nilai moral yang baik dan tidak ada indikasi mereka berbuat perilaku a moral.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 48 responden di SMP Negeri 40 Pekanbaru menunjukkan bahwa secara umum perilaku pacaran siswa berada pada kategori tinggi dengan persentase 81% sejumlah 39 siswa dan berada pada kategori sedang dengan persentase 19% sejumlah 9 siswa. Ditinjau dari perilaku pacaran siswa pada masing – masing indikator yang telah di analisis oleh peneliti diperoleh hasil bahwa indikator menghargai berada pada kategori tinggi dengan persentase 64,6% sebanyak 31 siswa. Indikator menjaga hubungan berada pada kategori sedang dengan persentase 56,3% sejumlah 27 siswa. Indikator memberi kepercayaan berada pada kategori sedang dengan persentasi 54% sejumlah 26 siswa. Indikator Touching berada pada kategori rendah dengan persentase 4,4% sejumlah 2 siswa . Serta pada indikator kissing berada pada kategori rendah dengan persentase 2% sejumlah 2 siswa. Dari kelima indikator

perilaku pacaran tersebut menunjukkan bahwa perilaku pacaran siswa di SMP Negeri 40 Pekanbaru masih dalam kategori normal (wajar).

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zainal Ali Mustofa, et al (2016) yang menyatakan perilaku pacaran bahwa dari 10 responden didapatkan responden, 1,2,4, 5, 7,9, dan 10 yang menjawab hanya jalan dan berbicara bersama sudah cukup untuk mereka. Dan responden 3, 6, dan 8 menganggap berpelukan adalah hal biasa dalam berpacaran.

Berbeda dengan Wiwit Indrayani (2016) bahwa Perilaku pacaran remaja desa Batubelah sudah mulai mengkhawatirkan. Perilaku pacaran remaja ada yang tidak wajar, hingga mengarah ke perilaku pacaran yang berisiko seperti berpegangan tangan, berciuman, berpelukan dan berhubungan intim hingga ada yang sampai hamil diluar nikah.

Hubungan moral dengan perilaku pacaran, menunjukkan hasil bahwa moral siswa yang berpacaran berada pada kategori tinggi 81,25% sejumlah 39 siswa. Hal ini dapat dilihat dari masing – masing indikator yang telah di analisis oleh peneliti yaitu pada indikator berkata jujur berada pada kategori tinggi dengan persentase 87,5% sejumlah 42 siswa. Berbuat benar berada pada kategori tinggi dengan persentase 90% sejumlah 43 siswa. Berlaku adil berada pada kategori tinggi dengan persentase 65% 31 siswa. Sedangkan Berani berada pada kategori sedang 73,91% 35 siswa. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa 48 siswa memiliki moral yang berada pada kategori tinggi (baik) yaitu tidak ada indikasi siswa berbuat perilaku a moral.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Rony Setiawan, et al (2008) yang menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara pacaran dengan perilaku seksual pranikah ( $Cc = 0,433$ ). Hubungan positif berarti bahwa pacaran yang dilakukan remaja akan semakin mengarah pada perilaku/hubungan seksual pranikah. Sebaliknya remaja yang tidak berpacaran akan semakin rendah mengarah pada perilaku/ hubungan seksual pranikah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 40 Pekanbaru menunjukkan bahwa perilaku pacaran siswa di SMP Negeri 40 Pekanbaru masih dalam kategori normal, hanya menunjukkan simpati dan empati terhadap lawan jenis, serta tidak ada indikasi mereka pada perilaku a-moral.

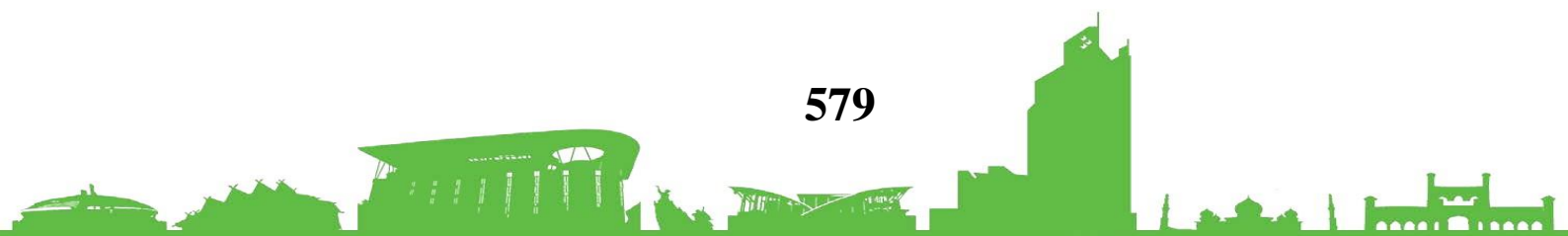
## KESIMPULAN DAN SASARAN

### Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan Terdapat 48 siswa yang berpacaran. Adapun jenis perilaku pacaran yang terjadi di SMP Negeri 40 Pekanbaru adalah menghargai, menjaga hubungan, memberi kepercayaan, *touching dan kissin*, 3. hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis perilaku pacaran yang dominan adalah menghargai, menjaga hubungan, memberi kepercayaan, 4) hubungan moral dan perilaku siswa yang berpacaran memiliki moral yang baik. Berkata jujur seperti siswa menegur pacarnya apabila berbuat salah, berbuat benar seperti walaupun berpacaran tetapi masih mematuhi norma-norma yang berlaku. Berbuat adil meliputi adanya sikap saling menghargai pendapat kritik maupun saran dari pacar. Berani meliputi bertanggung jawab atas perilaku yang ia lakukan, (5) Siswa yang berpacaran masih dalam kategori normal, hanya menunjukkan simpati dan empati saja kepada lawan jenis, serta tidak ada indikasi mereka pada perilaku a-moral.

### SARAN

Siswa yang berpacaran, diharapkan dapat senantiasa mengontrol diri agar tidak melakukan tindakan atau perilaku yang melanggar asusila atau norma yang berlaku, serta dapat mengisi waktu luang dengan melakukan hal – hal yang lebih positif. Dengan adanya penelitian ini agar sekolah lebih mensosialisasikan lagi pengetahuan tentang dampak pacaran dini dan tips bergaul dengan teman sebaya serta pengetahuan tentang batasan-batasan bergaul dengan lawan jenis. Sehingga tidak menimbulkan hal-hal yang tidak di inginkan. Oleh karena itu 3. Orang tua diharapkan untuk berperan aktif dalam memantau kegiatan anak agar tidak salah dalam bergaul.



#### DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono. 2009. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Dasril dan Mawardah, Mutia. 2014. *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Sikap Terhadap Pacaran Pada Santri Pondok Pesantren Ahlul Quran Palembang*. 8 (1).
- DeGenova, M.K & Rice, F.P. 2005. *Intimate Relationship, Mirriages, and Families*. McGraw-Hill. New York.
- Detiknews. 2017. *Satu pelajar tewas akibat tawuran di bekasi*. (surat kabar online) diakses tanggal 15 januari 2018.
- Elkin, David. 2003. *The Hurried Child*. Liz Claiborne Inc. Colombia
- Elkin, David. 2003. *The Hurried Child*. Liz Claiborne Inc. Colombia.
- KOMINFO. 2018. *Indonesia raksasa teknologi asia*. (surat kabar online) diakses tanggal 15 januari 2018.
- Liputan6news. 2015. *Polisi tangkap siswa SMP pelaku begal motor di cianjur*. (surat kabar online) diakses tanggal 15 januari 2018.
- Merdeka. 2017. *Usai disetubuhi, ABG dijual pacarnya seharga Rp. 100*. (surat kabar online) diakses tanggal 15 januari 2018.
- Rony Setiawan dan Siti Nurhidayah. 2008. *Pengaruh Pacaran Terhadap Perilaku Seks Pranikah*. 1(2).
- Santrock. 2003. *Perkembangan remaja*. Erlangga. Jakarta.
- Sindonews. 2017. *Teguk miras oplosan dua remaja cianjur tewas*. (surat kabar online) diakses tanggal 15 januari 2018.
- Sugiyono, 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif – Kualitatif R&D*. Alfa Beta. Bandung.
- Tribunpontianak. 2017. *Jaringan prostitusi online terungkap ada remaja dan pelajar*. (surat kabar online) diakses tanggal 15 januari 2018.
- Wiwit Indrayani. 2016. *Perilaku Berpacaran pada Remaja di Desa Batubelah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar*. 3 (1).
- Zainal Ali Mustofa. 2016. *Analisis pola pacaran siswa madrasah aliya muhammadiyah 1 di kecamatan watu limo kabupaten trenggalek*. 4 (1)

## IMPLEMENTATION OF GUIDANCE AND COUNSELING PROGRAMS AT MTs NEGERI 3 PEKANBARU IN 2017

Shelshi Novisa<sup>1</sup>, Elni Yakub<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Student of Guidance and Counseling FKIP UR, <sup>2</sup>Lecturers of Guidance and Counseling FKIP UR  
Pekanbaru, Riau, Indonesia

Email: shelshinovisa03@gmail.com, elniyakub19@gmail.com

### Abstract

*The reality of the implementation of the program guidance and counseling in school still not run in accordance with the rules that have been set. There are still found schools that use BK pattern 17 plus. According to the Minister of Education and Culture Regulation No. 111 of 2014, the implementation of guidance and counseling in schools should use the Comprehensive Program, which is explained that the guidance and counseling program components include basic services, specialization services and individual planning, responsive services, and system support. The research objectives are: 1) to know the types and contents of guidance and counseling program, and 2) to know the implementation of guidance and counseling program in MTs Negeri 3 Pekanbaru in 2017. The method that researchers use is descriptive qualitative method. The results showed that BK program implementation in school using BK 17 plus and BK Comprehensive pattern. This is due to differences in the application of curriculum to students of class 7 and 8 who have been using the curriculum 2013. While the students of class IX still use the curriculum KTSP. So, BK program implementation using BK 17 Plus pattern has been running well, because it has scheduled implementation time. While the implementation of the BK program that uses Comprehensive has not run well, due to lack of service implementation guidelines, and no specific time to implement the program BK.*

*Keywords: guidance and counseling programs, implementation.*

### PENDAHULUAN

Pelaksanaan program BK disekolah masih belum terlaksana dengan optimal. Hal ini ditandai oleh beberapa kendala. Dari survei pendahuluan, ditemukan kendala bahwa pelaksanaan program BK disekolah belum berjalan secara optimal, karena ada beberapa jenis layanan yang tidak berjalan yang disebabkan oleh kurangnya alokasi waktu pelaksanaan, jumlah guru BK yang tidak sesuai dengan jumlah siswa yang ada disekolah. Kemudian, sarana dan prasarana untuk melaksanakan layanan BK masih belum memadai.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 111 tahun 2014, dijelaskan bahwa komponen program bimbingan dan konseling meliputi layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, layanan responsive, dan dukungan system. Namun kenyataan pelaksanaan program bimbingan dan konseling disekolah masih belum sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. BK pola 17 plus masih menjadi andalan bagi guru BK disekolah.

Menurut Eko Jati Permana (2015), hasil penelitiannya mendapatkan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di MAN 2 Banjarnegara yang berupa layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan bimbingan belajar, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, dan layanan konseling kelompok berada pada kategori baik. Menurut Daryono, D.Y.P. Sugiharto, dan Anwar Sutoyo (2014), hasil penelitiannya mendapatkan bahwa guru bimbingan dan konseling belum memahami secara mendalam penyusunan program bimbingan dan konseling komprehensif, guru bimbingan dan konseling membutuhkan contoh model program Bimbingan dan Konseling komprehensif.

Menurut Sulistyarini & Jauhar (2014), jenis-jenis program bimbingan dan konseling meliputi program tahunan, yang didalamnya meliputi program semesteran dan bulanan. Program tahunan dipecah menjadi program semesteran dan program semesteran dipecah menjadi program bulanan. Program bulanan, yang didalamnya meliputi program mingguan dan harian, yaitu program yang akan dilaksanakan selama satu bulan dalam unit mingguan dan harian. Program bulanan merupakan penjabaran dari program semesteran, sedangkan program mingguan merupakan jabaran

dari program bulanan. Program harian, yaitu program yang akan dilaksanakan pada hari-hari tertentu dalam satu minggu. Program harian merupakan penjabaran dari program mingguan untuk kelas tertentu. Program ini dibuat secara tertulis pada satuan layanan (satlan) dan kegiatan pendukung (satkung) bimbingan konseling.

Menurut Hikmawati (2011) implementasi program adalah tahap melaksanakan semua jenis layanan dan kegiatan yang sudah dirancang. Program jangka panjang merupakan program umum yang akan dicapai dalam waktu yang relatif lama, program ini menjadi program umum tahunan. Menurut Giyono (2010), program bimbingan dan konseling adalah satuan rencana keseluruhan kegiatan bimbingan dan konseling yang akan dilaksanakan pada periode tertentu, yakni periode bulanan, semesteran dan tahunan. Menurut Munir (2010), program bimbingan dan konseling di sekolah adalah sejumlah kegiatan bimbingan dan konseling yang direncanakan oleh sekolah, dan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu. Menurut Syamsu Yusuf (2012) program bimbingan dan konseling merupakan upaya pemberian bantuan kepada peserta didik untuk mencapai perkembangannya. Aip Badrujaman (2010) menyatakan program bimbingan dan konseling yang ada di sekolah memiliki berbagai program, baik dalam program kegiatan layanan, maupun dalam program satuan pendukung. Salah satunya adalah program layanan bimbingan kelompok yang sering juga disebut sebagai program bimbingan atau istilah yang sekarang banyak digunakan adalah layanan dasar (*guidance curriculum*).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri 3 Pekanbaru. Subjek penelitian adalah guru BK. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Instrument pengumpulan data menggunakan kuesioner dan studi dokumentasi. Data dianalisis dengan tiga alur, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Implementasi program bimbingan dan konseling di sekolah merupakan penerapan atau pelaksanaan program yang telah dirancang oleh guru BK di sekolah dan disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan siswa. Aspek-aspek yang akan diteliti dalam implementasi program BK di sekolah yaitu data tentang jenis layanan BK, kegiatan pendukung, sarana dan prasarana, anggaran biaya pelaksanaan BK, layanan dasar, layanan responsive, layanan peminatan dan perencanaan individual, dukungan system, factor penghambat dan faktor pendukung dalam pelaksanaan BK, rincian kegiatan dan jadwal pelaksanaan layanan BK, dan kesesuaian antara program dengan pelaksanaan BK.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

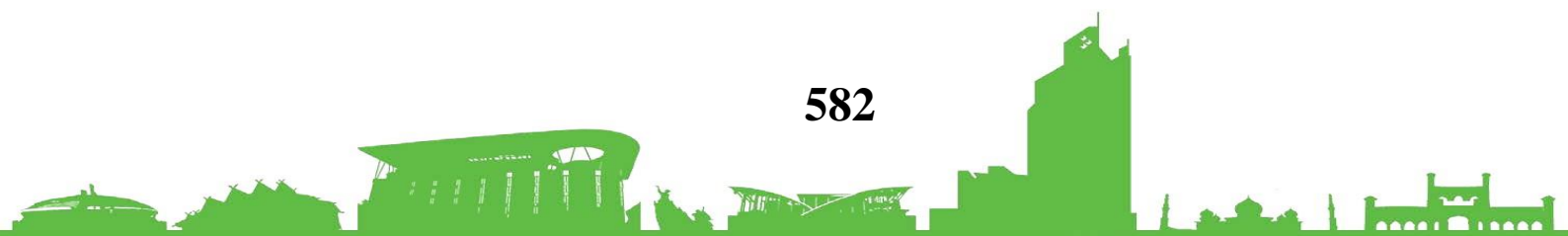
### **HASIL**

#### **Jenis-Jenis dan Isi/Struktur Program Bk**

Jenis-jenis program yang ada terdiri dari program tahunan, program semesteran, program bulanan, dan program harian. Pada program tahunan, kegiatan pertama yang dilakukan oleh guru BK adalah penyusunan program, kemudian guru BK mengkonsultasikan program kepada pimpinan, sekaligus membahas tentang penyediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan layanan BK.

Isi/struktur program BK memuat tentang 10 jenis layanan, dan 6 layanan pendukung, mencakup layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi, dan layanan advokasi. Untuk layanan pendukung terdiri dari aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, tampilan kepustakaan, dan alih tangan kasus. Kegiatan selanjutnya adalah musyawarah guru BK atau MGBK. Kemudian evaluasi atau penilaian program, analisis program, tindak lanjut program, serta pelaporan pelaksanaan program.

Program semesteran yang dibuat guru BK, terbagi atas dua semester, yang terdiri dari semester ganjil dan semester genap. Terdapat empat bidang pelayanan yang ada di program BK,

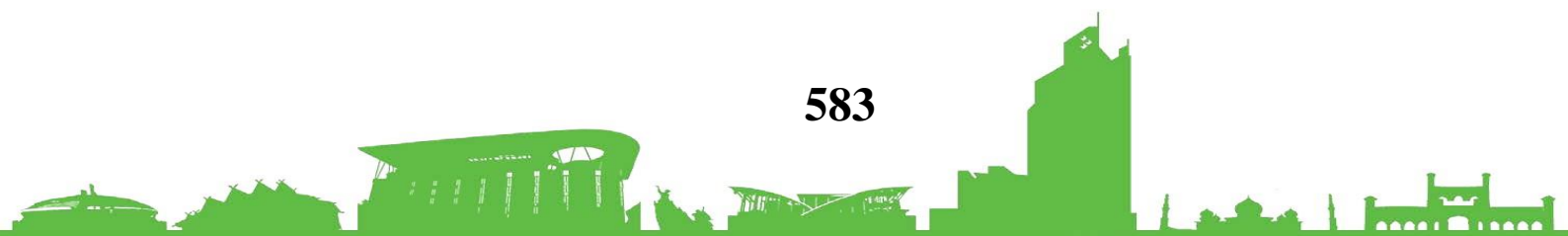




yaitu bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir. Pada semester ganjil, layanan BK mulai dilaksanakan pada bulan Juli sampai Desember 2017. Layanan yang pertama disampaikan adalah layanan orientasi pada bidang pribadi tentang orientasi kelas IX. Layanan informasi yang diberikan berupa materi pada bidang pribadi tentang BK dan masalah-masalahku, video motivasi, kemampuan mengelola stress, dan mengenali minat demi kesuksesan belajar. Pada bidang sosial ada materi interaksi dengan lawan jenis atau hubungan muda-mudi. Pada bidang belajar ada materi karakteristik beberapa mata pelajaran, cara belajar yang efektif, dan motivasi belajar yang tinggi. Pada bidang karir ada materi kemana setelah MTs, informasi SMA/MA/Ponpes, dan informasi SMK.

Layanan penempatan dan penyaluran hanya memberikan materi pada bidang belajar, yaitu berupa pembentukan kelompok pada diskusi kelompok, bimbingan/konseling kelompok, dan penempatan tempat duduk. Pada layanan penguasaan konten belum ada materi yang diberikan. Layanan konseling perorangan membahas masalah dalam kehidupan pribadi, kehidupan sosial, dan belajar, dan pengembangan karir. Layanan bimbingan kelompok membahas topik dalam empat bidang, yaitu bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir tentang topik bebas. Layanan konseling kelompok juga membahas topik permasalahan dalam empat bidang, yang membahas masalah yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Layanan mediasi membahas bidang sosial sesuai dengan kebutuhan siswa. Untuk layanan advokasi, membahas bidang pribadi yang disesuaikan dengan kebutuhan. Dalam layanan pendukung, guru BK membuat program aplikasi instrumentasi dalam bidang pribadi berupa *need assessment* atau asesmen kebutuhan siswa, dan dalam bidang karir berupa angket peminatan. Himpunan data yang dilakukan oleh guru BK juga ada empat bidang. Dalam bidang pribadi berupa himpunan data pribadi siswa, daftar kehadiran siswa, permasalahan siswa, *anecdotal record*, dan kumpulan nilai rapor siswa. Dalam bidang sosial, belajar, dan karir, himpunan data disesuaikan dengan kebutuhan. Untuk layanan konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus yang direncanakan oleh guru BK juga ada empat bidang, yang dimana semua bidang tersebut disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Untuk tampilan kepustakaan, guru BK menggunakan bacaan dan rekaman tentang perkembangan dan kehidupan pribadi, sosial, belajar, dan karir siswa.

Layanan BK pada semester genap dimulai dari bulan Januari hingga Juni 2018. Pada semester ini, guru BK tidak memberikan layanan orientasi kepada siswa. Untuk layanan informasi, guru BK memberikan layanan pada bidang pribadi, belajar, dan karir. Pada bidang pribadi ada materi tentang kemampuan mengelola stress, kesiapan fisik mental dan materi terhadap ujian akhir sekolah atau madrasah (nasional), nyontek haram bodoh terhina, dan video motivasi. Pada bidang belajar, guru BK memberikan materi tentang kesiapan penguasaan materi UN/UM. Dan pada bidang karir, guru BK memberikan materi tentang pilihan sekolah lanjutan. Pada layanan penempatan dan penyaluran, guru BK memberikan layanan pada empat bidang, dimana dalam setiap bidang diberikan materi untuk pengembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Guru BK tidak ada membuat program dalam pelaksanaan layanan penguasaan konten. Untuk layanan konseling perorangan, guru BK memberikan layanan pada siswa sesuai dengan masalah pribadi, sosial, belajar, dan karir yang dialami oleh siswa. Pada layanan bimbingan kelompok, guru BK memberikan layanan pada semua bidang yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Pada layanan konseling kelompok, guru BK memberikan layanan yang disesuaikan dengan masalah yang dialami siswa, baik dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir. Layanan konsultasi disesuaikan dengan kebutuhan siswa dalam empat bidang. Pada layanan mediasi, guru BK hanya memberikan layanan pada bidang sosial, yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Layanan advokasi yang direncanakan oleh guru BK hanya ada dalam bidang pribadi, yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Pada kegiatan pendukung, guru BK hanya memberikan layanan pada bidang karir, yaitu pelaksanaan angket peminatan. Pada himpunan data, guru BK merencanakan layanan pada empat bidang. Pada bidang pribadi, guru BK mengumpulkan data pribadi siswa, daftar kehadiran siswa, permasalahan siswa, dan *anecdotal record*. Sedangkan pada bidang sosial, belajar, dan karir, guru



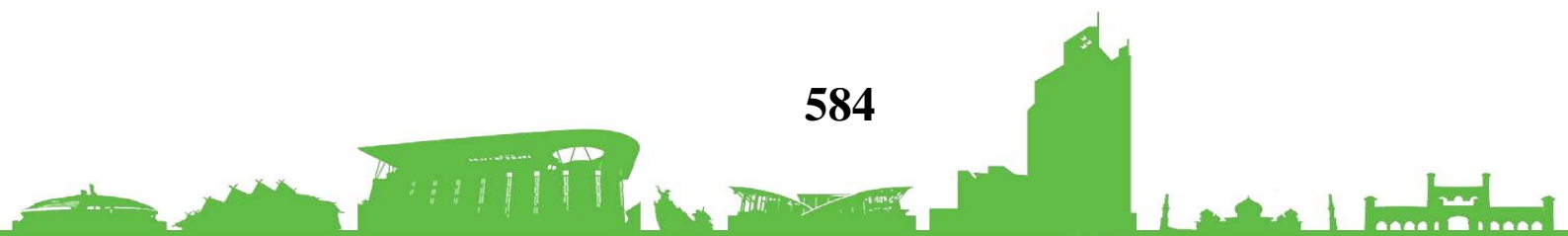
BK memberikan layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Pada layanan konferensi kasus, kunjungan rumah dan alih tangan kasus, guru BK memberikan layanan pada empat bidang yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Untuk tampilan kepustakaan ini, guru BK menggunakan bacaan dan rekaman tentang arah perkembangan dan kehidupan pribadi, sosial, belajar, dan karir siswa.

Program bulanan yang dibuat oleh guru BK dilaksanakan pada bulan Juli 2017 dimulai dari layanan orientasi yang memberikan materi tentang orientasi kelas IX. Pada layanan informasi, guru BK memberikan materi tentang BK dan masalah-masalahku, serta video motivasi. Untuk layanan konseling perorangan, guru BK melaksanakan layanan yang sesuai dengan masalah pribadi siswa. Pada layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi, dan layanan advokasi, layanan yang diberikan juga disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Sedangkan untuk layanan penempatan dan penyaluran serta layanan penguasaan konten, pada bulan ini tidak ada materi yang diberikan. Pada kegiatan pendukung, aplikasi instrumentasi, layanan konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus, layanan yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Himpunan data yang dilakukan adalah data identitas diri siswa atau yang disebut dengan kartu pribadi siswa. Tampilan kepustakaan yang direncanakan oleh guru BK adalah bacaan dan rekaman tentang perkembangan kehidupan pribadi, sosial, belajar, dan karir.

Pada bulan Agustus, layanan informasi yang diberikan adalah cara belajar yang efektif, karakteristik beberapa mata pelajaran, kemana setelah MTs, informasi SMA/MA/Ponpes. Pada layanan penempatan dan penyaluran, materi yang diberikan adalah penempatan siswa dalam diskusi kelompok dan bimbingan/konseling kelompok, serta penempatan dalam tempat duduk siswa. Untuk layanan konseling perorangan dan konseling kelompok, guru BK melaksanakan layanan yang sesuai dengan masalah siswa dan kebutuhan siswa. Untuk layanan konsultasi, layanan mediasi, dan layanan advokasi, layanan yang diberikan juga disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Pada layanan pendukung, himpunan data yang dilaksanakan adalah mengumpulkan daftar siswa asuh, catatan kejadian atau kasus siswa, dan permasalahan siswa. Tampilan kepustakaan yang direncanakan oleh guru BK adalah bacaan dan rekaman tentang perkembangan kehidupan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Pada layanan konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus, layanan yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Pada bulan September, layanan informasi yang diberikan adalah tentang informasi SMK. Pada layanan konseling perorangan, guru BK memberikan materi pada bidang pribadi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Layanan bimbingan kelompok yang direncanakan oleh guru BK adalah tentang topik bebas. Pada layanan konseling kelompok, guru BK memberikan layanan pada bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Untuk layanan konsultasi, layanan mediasi, dan layanan advokasi, layanan yang diberikan juga disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Pada layanan pendukung, himpunan data yang direncanakan guru BK yaitu melaksanakan catatan kejadian, dan permasalahan siswa. Tampilan kepustakaan yang direncanakan oleh guru BK adalah bacaan dan rekaman tentang perkembangan kehidupan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Pada layanan konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus, layanan yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Pada bulan Oktober, guru BK melaksanakan layanan informasi tentang video motivasi, motivasi berprestasi, mengenali minat demi kesuksesan belajar. Pada layanan konseling perorangan, guru BK memberikan materi pada bidang pribadi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Layanan bimbingan kelompok yang direncanakan oleh guru BK adalah tentang topik bebas. Pada layanan konseling kelompok, guru BK memberikan layanan pada bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Untuk layanan konsultasi, layanan mediasi, dan layanan advokasi, layanan yang diberikan juga disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Pada layanan pendukung, aplikasi instrumentasi yang dilaksanakan oleh guru BK adalah memberikan angket peminatan siswa. Pada himpunan data, guru BK melaksanakan catatan kejadian atau kasus siswa, dan permasalahan siswa. Tampilan kepustakaan yang direncanakan oleh



guru BK adalah bacaan dan rekaman tentang perkembangan kehidupan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Pada layanan konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus, layanan yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Pada bulan November, layanan informasi yang diberikan adalah materi tentang ketagihan belajar, kemandirian di usia dini, peran teman sebaya dalam pengembangan karir. Pada layanan konseling perorangan, guru BK memberikan materi pada bidang pribadi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Layanan bimbingan kelompok yang direncanakan oleh guru BK adalah tentang topik bebas. Pada layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi, dan layanan advokasi, layanan yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Pada kegiatan pendukung, aplikasi instrumentasi yang dilaksanakan oleh guru BK adalah memberikan angket peminatan siswa. Pada himpunan data, guru BK melaksanakan catatan kejadian atau kasus siswa, dan permasalahan siswa. Tampilan kepustakaan yang direncanakan oleh guru BK adalah bacaan dan rekaman tentang perkembangan kehidupan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Pada layanan konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus, layanan yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Pada bulan Desember, guru BK memberikan layanan konseling perorangan kepada siswa dalam bidang pribadi. Pada layanan konseling kelompok, guru BK memberikan layanan pada bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Untuk layanan konsultasi, layanan mediasi, dan layanan advokasi, layanan yang diberikan juga disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Pada kegiatan pendukung, tampilan kepustakaan yang direncanakan oleh guru BK adalah bacaan dan rekaman tentang perkembangan kehidupan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Pada layanan konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus, layanan yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Sedangkan program harian berisi tentang kegiatan yang dilaksanakan oleh guru BK setiap harinya yang terdapat didalam RPL.

### **Implementasi Program BK**

BK pola 17 plus masih menjadi andalan bagi guru BK untuk dilaksanakan di MTs. Guru BK memberikan layanan BK pola 17 plus kepada siswa kelas IX, karena siswa kelas IX yang ada saat ini masih menerapkan kurikulum KTSP. Sedangkan BK komprehensif sudah digunakan oleh guru BK untuk memberikan layanan kepada siswa kelas 7 dan kelas 8 yang sudah menerapkan kurikulum 2013. Sehingga penggunaan BK Komprehensif dan BK pola 17 plus tidak diterapkan pada semua kelas, karena perbedaan penerapan kurikulum.

Pelaksanaan dalam program BK pola 17 plus terdiri dari beberapa jenis layanan, yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan bimbingan kelompok, layanan konsultasi, layanan konseling individual, layanan konseling kelompok, layanan mediasi, dan layanan advokasi. Pada layanan pendukung terdiri dari aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan tampilan kepustakaan. Dari hasil penelitian, semua jenis layanan sudah terlaksana, namun untuk kegiatan pendukung yaitu alih tangan kasus tidak pernah dilaksanakan.

Dalam pelaksanaan program BK pola 17 plus, program BK yang dilaksanakan hampir sesuai dengan program yang direncanakan. Jadwal pelaksanaan BK juga sudah sesuai dengan rincian kegiatan yang telah direncanakan. Faktor pendukung dalam pelaksanaan program ini adalah adanya kerja sama dari berbagai pihak seperti guru, wali kelas, kesiswaan, pimpinan. Kemudian adanya minat siswa terhadap layanan BK, tersedianya media untuk memberikan layanan kepada siswa, dan adanya rasa kepercayaan siswa terhadap guru BK. Namun kendala dalam pelaksanaan layanan ini adalah alokasi dana belum mencukupi untuk melaksanakan program layanan BK, karena tidak ada dana khusus. Jumlah guru BK juga tidak sebanding dengan jumlah siswa yang ada. Fasilitas yang ada diruangan BK belum memadai, karena hanya terdapat ruang konseling individu, kursi dan meja, kipas angin, dan lemari tempat menyimpan data. Ruangan konseling individu juga belum sesuai dengan standar. Guru BK sudah pernah mengevaluasi program BK

disekolah, yang hasilnya menunjukkan bahwa semua layanan sudah terlaksana kecuali alih tangan kasus. Kemudian layanan yang diberikan kepada siswa sudah menunjukkan perubahan. Dan tindak lanjut terhadap pelaksanaan program BK yaitu memperbaiki pelayanan kepada siswa agar lebih maksimal.

Pelaksanaan dalam program BK Komprehensif, terdiri dari 4 jenis layanan, yang terbagi dalam beberapa indikator. Layanan ini adalah layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, layanan responsive, dan dukungan sistem. Layanan dasar terbagi atas bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, asesmen kebutuhan, dan pengelolaan media informasi. Layanan peminatan dan perencanaan individual terbagi atas layanan informasi peminatan, layanan pemetaan dan penetapan minat, layanan pengembangan dan penyaluran, layanan pendampingan minat, layanan lintas minat, layanan pendalaman minat, layanan pindah minat, dan evaluasi dan tindak lanjut. Pada layanan responsive terbagi atas layanan konsultasi, konseling individual, konseling kelompok, alih tangan kasus, kunjungan rumah, dan kolaborasi. Sedangkan dalam dukungan sistem, terdapat pengembangan profesi, penelitian dan pengembangan, anggaran biaya, serta sarana dan prasarana. Dari semua layanan yang ada pada program BK Komprehensif, layanan yang tidak pernah dilaksanakan oleh guru BK adalah layanan pengembangan dan penyaluran, layanan pendampingan minat, layanan lintas minat, layanan pendalaman minat, layanan pindah minat, layanan alih tangan kasus, kunjungan rumah, kolaborasi, pengembangan profesi, serta penelitian dan pengembangan.

Dalam pelaksanaan program BK Komprehensif, program yang telah dilaksanakan belum sesuai dengan program yang direncanakan. Dan hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelaksanaan program BK Komprehensif belum berjalan dengan baik, karena adanya kendala seperti tidak adanya jadwal BK masuk kedalam kelas, sarana dan prasarana belum memadai, dan tidak adanya pedoman dalam pelaksanaan BK Komprehensif. Tindak lanjut terhadap pelaksanaan program BK yaitu meningkatkan layanan pada siswa serta memberikan penjelasan atau laporan pada pimpinan. Untuk melihat jumlah pelaksanaan program BK pola 17 plus, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. Rekapitulasi Implementasi BK di Sekolah**

No	Jenis Layanan	Jumlah Terlaksana dan Materi	Faktor Pendukung dan Kendala	Hasil dan Tindak Lanjut
1.	Layanan orientasi	1 – 2 kali. Materi: - Orientasi sekolah - Orientasi di kelas 9	Faktor pendukung: - Tersedianya alokasi waktu - Minat siswa Kendala: -	Hasil: - Pemahaman siswa terhadap lingkungan sekolah. - Siswa mempersiapkan diri dalam menghadapi pelajaran Tindak lanjut: -
2.	Layanan informasi	Rutin 1x seminggu (terjadwal). Materi: - Kiat kiat ujian - Bakat dan minat - LGBT - Sekolah lanjutan - Jenis-jenis profesi	Faktor pendukung: - Tersedianya jadwal masuk kelas - Tersedianya media dan adanya minat siswa Kendala: - Jika proyektor rusak, minat siswa menurun	Hasil: - Siswa memahami materi yang diberikan - Siswa sudah mulai mempersiapkan masa depan mereka. Tindak lanjut: - Mencari dan membuat media belajar untuk menggantikan media yang tidak bisa digunakan
3.	Layanan	1 – 2 kali.	Faktor pendukung:	Hasil:

	penempatan dan penyaluran	Materi: - Pengelompokan siswa dalam belajar dikelas (posisi tempat duduk)	- Alokasi waktu tersedia - Adanya kerja sama dengan guru Kendala: - Guru BK hanya pemberi saran, pelaksananya wali kelas	- Sudah sesuai dengan siswa - Siswa merasa nyaman dengan penempatan tersebut Tindak lanjut: - guru BK memantau hasil belajar siswa
4.	Layanan penguasaan konten	4 kali. Materi: - Menyusun jadwal belajar dan kegiatan sehari-hari - Meringkas materi pelajaran - Kiat berkomunikasi yang benar - Berfikir positif	Faktor pendukung: - tersedianya alokasi waktu . - Siswa memiliki motivasi untuk menerapkan materi dari guru BK. Kendala: -	Hasil: - Ada perubahan berupa pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan. - Siswa mempraktekkan langsung materi yang diberikan oleh guru BK . Tindak lanjut: - Memantau perubahan pada siswa, dan menilai sejauh mana keberhasilan guru BK.
5.	Layanan bimbingan kelompok	1 – 2 kali. Materi: - Dampak pacaran	Faktor pendukung: - Adanya minat siswa dan sukarela Kendala: - Tidak ada ruangan khusus untuk bimbingan kelompok - Alokasi waktu tidak tersedia, karena <i>full day</i> .	Hasil: - Adanya perubahan pada pola pikir siswa menjadi lebih baik Tindak lanjut: - Melaksanakan bimbingan kelompok lagi untuk menyelesaikan topik yang dibahas
6.	Layanan konsultasi	Lebih dari 3 kali. Materi: - Pribadi - Sosial - Belajar - Karir	Faktor pendukung: - Adanya kepercayaan terhadap guru BK. - Adanya minat siswa. Kendala: - Alokasi waktu tidak tersedia	Hasil: - Sudah menemukan penyelesaian masalah, dan siswa merasa puas. Tindak lanjut: -
7.	Layanan konseling individual	Lebih dari 3 kali. Materi: - Pribadi - Sosial - Belajar - Karir	Faktor pendukung: - Tersedianya ruangan konseling individual - Adanya minat siswa	Hasil: - Adanya perubahan pada tingkah laku dan pola pikir siswa. - Siswa termotivasi untuk berubah

			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa mau terbuka kepada guru BK</li> <li>- Tersedianya waktu</li> </ul> <p>Kendala:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Ada beberapa siswa yang kurang percaya karena takut atau malu</li> </ul>	<p>Tindak lanjut:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru BK mengobservasi langsung, dan juga mengobservasi melalui teman, guru, dan wali kelas.</li> </ul>
8.	Layanan konseling kelompok	2 – 3 kali. Materi: - Bullying	<p>Faktor pendukung:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Adanya minat siswa</li> <li>- Adanya rasa saling kepercayaan sehingga siswa mau saling terbuka</li> </ul> <p>Kendala:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak ada ruangan</li> <li>- Tidak ada alokasi waktu</li> </ul>	<p>Hasil:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa memahami cara menyikapi bullying</li> <li>- Siswa menjadi lebih percaya diri karena ada dukungan dari siswa lainnya.</li> </ul> <p>Tindak lanjut:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru BK mengobservasi langsung perubahan siswa</li> </ul>
9.	Layanan mediasi	Lebih dari 3 kali. Materi: - Sosial atau pertemanan	<p>Faktor pendukung:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Adanya minat siswa untuk menyelesaikan masalahnya</li> <li>- Siswa saling sportif</li> </ul> <p>Kendala: -</p>	<p>Hasil:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Masalah sudah terselesaikan</li> <li>- Siswa berteman kembali</li> </ul> <p>Tindak lanjut:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru BK mengobservasi langsung hubungan pertemanan konseli.</li> </ul>
10.	Layanan advokasi	1 kali. Materi: - Advokasi antara guru dengan siswa	<p>Faktor pendukung:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Waktu penyelesaian tidak lama karena diselesaikan secara demokratis dan adil</li> </ul> <p>Kendala:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sulitnya mengumpulkan pihak terkait</li> </ul>	<p>Hasil:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Masalah sudah terselesaikan melalui perjanjian dua belah pihak</li> </ul> <p>Tindak lanjut:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Memantau perubahan siswa</li> </ul>

No.	Kegiatan Pendukung	Jumlah Terlaksana dan Materi	Faktor Pendukung dan Kendala	Hasil dan Tindak Lanjut
11.	Aplikasi instrumentasi	1 – 2 kali. Alat instrument: - Sosiometri - DCM - AUM Umum - Angket peminatan	Faktor pendukung: - Alat instrument tersedia - Siswa sungguh-sungguh dalam mengisi instrument Kendala: - Dana tidak tersedia untuk memperbanyak instrument - Tidak ada alat untuk mengolah data, sehingga menggunakan cara manual, dan memakan banyak waktu	Hasil: - Ditemukannya masalah pada siswa Tindak lanjut: - Guru BK memberikan layanan pada siswa sesuai kebutuhannya
12.	Himpunan data	2 kali. Data tentang: - Himpunan data pribadi siswa - Himpunan data tentang hubungan sosial siswa	Faktor pendukung: - Tersedianya format himpunan data siswa Kendala: - Siswa lambat dalam mengumpulkan data karena dibawa pulang	Hasil: - Tindak lanjut: -
13.	Konferensi kasus	1 – 2 kali. Materi: - Pelanggaran tata tertib madrasah	Faktor pendukung: - Adanya kerja sama dengan pihak guru Kendala: - Waktu tidak efektif karena susah mengumpulkan pihak terkait	Hasil: - Telah ditemukannya pemecahan masalah Tindak lanjut: - Memantau perkembangan siswa
14.	Kunjungan rumah	1 – 2 kali. Materi: - Minat dan motivasi belajar rendah	Faktor pendukung: - Orang tua menerima dan mau bekerja sama - Orang tua mau menerima masukan dari guru BK - Orangtua terbuka	Hasil: - Ada perubahan pola pikir orang tua dan cara mendidik anak - Siswa lebih rajin dan motivasi dalam belajar meningkat - Guru BK mengetahui alasan dan latar belakang

			dan sukarela dalam menyelesaikan masalah Kendala: - Tidak ada dana khusus - Jarak yang jauh	rendahnya minat siswa Tindak lanjut: - Observasi langsung perubahan siswa
15.	Tampilan kepustakaan	Sesuai kebutuhan. Materi: - Memanfaatkan buku pedoman untuk menyelesaikan masalah siswa - Memanfaatkan bahan yang ada dipustaka sesuai kebutuhan.	Faktor pendukung: - Tersedianya buku atau pedoman yang dibutuhkan Kendala: - Ada beberapa buku yang tidak tersedia	Hasil: - Membantu guru BK dalam melaksanakan layanan Tindak lanjut: - Mencari dan membeli buku pedoman yang dibutuhkan.
16.	Alih tangan kasus	Tidak pernah.	-	-

### PEMBAHASAN

Hasil penelitian menemukan bahwa implementasi program BK disekolah menggunakan BK pola 17 plus, dan belum maksimal dalam menerapkan program BK Komprehensif. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pedoman dalam pelaksanaan program BK. Kemudian adanya perbedaan penerapan kurikulum pada kelas 7 dan kelas 8 yang sudah menggunakan kurikulum 2013 dan menggunakan BK Komprehensif. Sedangkan pada kelas IX, kurikulum yang digunakan adalah KTSP dan menggunakan BK pola 17 plus.

Tidak memadainya sarana dan prasarana BK juga menjadi kendala, yang menyebabkan tidak maksimalnya layanan yang diberikan. Jumlah guru BK juga tidak sesuai dengan jumlah siswa yang ada disekolah. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh H. Kamaludin (2011) dengan judul “Bimbingan dan Konseling di Sekolah”. Hasil dari penelitian ini adalah pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling belum dapat dilaksanakan secara maksimal. Hambatan yang muncul adalah jumlah guru bimbingan dan konseling di masing-masing sekolah belum sesuai dengan ratio 1:150, guru BK belum sepenuhnya menguasai dan memiliki kompetensi sebagai konselor, guru BK umumnya belum menguasai pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang konselor, serta guru BK masih bertugas rangkap.

Hambatan lainnya adalah ruangan konseling yang belum sesuai dengan standar, yang menyebabkan siswa malu jika dilihat oleh teman-temannya saat ia konseling dengan guru BK. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi Putri Lasmi Bekstari (2014), bahwa ada pengaruh yang signifikan ruang konseling yang ideal terhadap keterbukaan diri konseli dengan  $t: 3,524 > 1,980$ . Ada pengaruh keterampilan mendengarkan konselor terhadap keterbukaan diri konseli dengan  $t: 5,000 > 1,980$ . Ada pengaruh ruang konseling yang ideal dan keterampilan mendengarkan konselor terhadap keterbukaan diri konseli  $R = 0,632$ ,  $F = 36,992$  dengan taraf signifikan 0,000 sumbangan efektif 40%.

Hambatan dalam sarana prasarana BK juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Dino Rozano dan Suriswo (2015), sarana dan prasarana yang mendukung layanan BK dalam kurikulum 2013 di SMP 01 Kota Tegal Tahun Pelajaran 2014/2015 adalah cukup memadai



walaupun hambatannya masih ada yaitu dalam hal kepemilikan ruang khusus layanan BK. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Kholis menyatakan tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling (2012) yaitu permasalahan kesalahpahaman tentang pelaksanaan, tugas dan wewenang layanan bimbingan dan konseling, anggapan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling sebagai "polisi sekolah", atau berbagai persepsi lainnya yang keliru tentang layanan bimbingan dan konseling disebabkan oleh latar belakang pendidikan petugas bimbingan yang tidak relevan dengan disiplin ilmunya, peranan masing-masing komponen belum kompak, sarana kurang memadai, pemahaman tentang bimbingan dan konseling masih awam, dan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling hanya sebatas kedisiplinan, pelanggaran tata tertib, pemberian sanksi, point pelanggaran dan hukuman, sehingga beranggapan pelaksanaan bimbingan dan konseling di MTs Negeri Mranggen sebagai polisi sekolah.

Pelaksanaan program guru BK pada BK pola 17 plus, sudah berjalan dengan baik, karena program yang direncanakan telah sesuai dengan program yang dilaksanakan, dan hanya layanan alih tangan kasus saja yang tidak terlaksana karena tidak ada masalah yang harus dialih tangan kasus. Untuk pelaksanaan BK Komprehensif belum terlaksana dengan baik, karena ketidaksiediaan buku pedoman dalam pelaksanaan program BK. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Caraka Putra Bhakti (2015), menunjukkan implementasi bimbingan dan konseling komprehensif efektif untuk diimplementasikan. Sejalan dengan itu beberapa kebijakan pemerintah menegaskan kedudukan yang jelas pada implementasi bimbingan dan konseling komprehensif. Diperlukan tindak lanjut yang terencana secara komprehensif sehingga pendekatan ini dapat diimplementasi secara efektif. Implementasi bimbingan dan konseling komprehensif perlu didukung oleh pemahaman yang utuh tentang konsep perkembangan bagi para konselor di sekolah. Efektifitas implementasi bimbingan dan konseling komprehensif salah satunya didukung oleh kolaborasi dengan berbagai pihak terkait. Menumbuhkan kesadaran bahwa dalam pengembangan potensi peserta didik dibutuhkan kerjasama yang efektif dari berbagai pihak.

Kemudian diperlukan pedoman untuk evaluasi program dan tindak lanjutnya. Pada kenyataannya, evaluasi merupakan objek yang masih tidak umum dikalangan guru BK. Pelaksanaan tugas pokok guru BK mengenai aspek evaluasi masih sangat rendah. Kondisi tersebut terjadi karena pengetahuan guru BK mengenai evaluasi program BK yang masih rendah. Hal ini tampak dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanung Sudiby, Sugiyo, dan Supriyo (2013), yaitu Guru BK sangat membutuhkan panduan evaluasi layanan informasi BK berbasis CIPP ini terbukti dari hasil focus group discussion memperoleh skor rata-rata 3.81. Guru BK belum memahami evaluasi layanan informasi bimbingan dan konseling di sekolah dan guru BK membutuhkan evaluasi layanan informasi yang komprehensif.

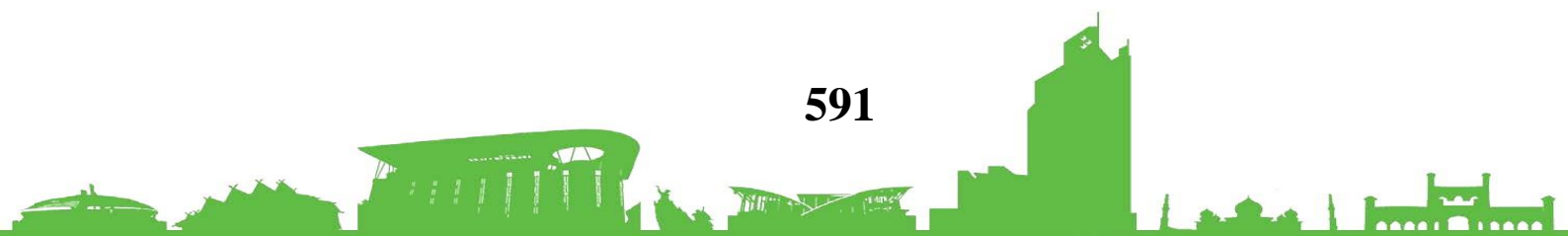
## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **KESIMPULAN**

1) jenis-jenis program BK terdiri dari program tahunan, program semesteran, program bulanan, dan program harian, isi/struktur program mencakup 10 jenis layanan dan 6 layanan pendukung. 2) implementasi program BK disekolah menggunakan BK pola 17 plus untuk kelas IX, dan BK Komprehensif untuk kelas 7 dan 8. Ini disebabkan oleh perbedaan penerapan kurikulum pada kelas IX yang masih menggunakan KTSP, sedangkan kelas 7 dan kelas 8 sudah menggunakan kurikulum 2013. Hasil dari implementasi program BK disekolah, untuk BK pola 17 plus sudah hampir sesuai dengan program yang direncanakan, karena memiliki jadwal tatap muka. Sedangkan untuk BK Komprehensif belum terlaksana dengan baik disekolah tersebut, karena kurangnya pedoman dalam pelaksanaan program BK, dan tidak ada jadwal untuk tatap muka dengan siswa.

### **SARAN**

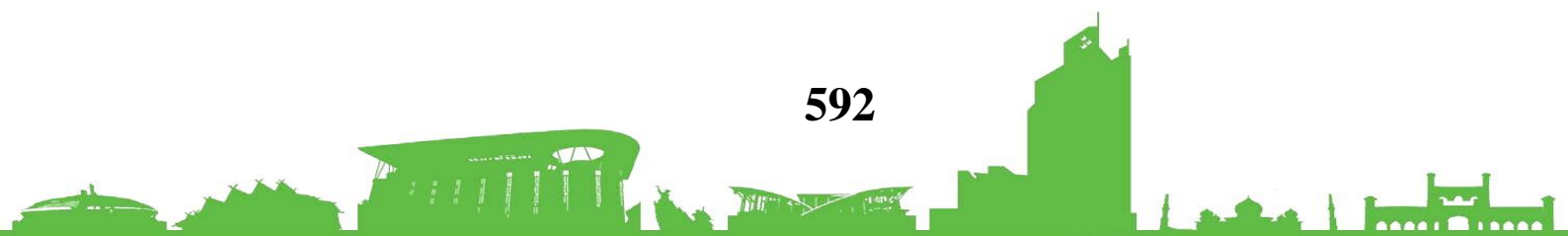
Adapun saran dari penulis adalah: 1) kepada guru BK hendaknya lebih memahami program layanan yang direncanakan, agar pelaksanaan program BK terlaksana secara optimal. 2) kepada pihak sekolah, hendaknya lebih mendukung pelaksanaan program BK disekolah, dan BK diberikan



jam tatap muka yang terjadwal agar pelaksanaan pemberian layanan BK kepada siswa berjalan secara maksimal sesuai dengan kebutuhan siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badrujaman, Aip. 2010. *Teori dan Aplikasi Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling*. Indeks: Jakarta.
- Bhakti, CP. 2015. Bimbingan Dan Konseling Komprehensif : Dari Paradigma Menuju Aksi. *Jurnal Fokus Konseling*. 1(2): 93-106.(Online). <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus> (diakses: 17 Januari 2018)
- Daryono, *et al.* 2014. Model Program Bimbingan Dan Konseling Komprehensif di SMA. *Jurnal Bimbingan Konseling*. 3 (2): 124-129. (Online). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk> (diakses 29 Desember 2017).
- Bekstari, DPL. 2014. Pengaruh Ruang Konseling yang Ideal dan Keterampilan Mendengarkan Konselor terhadap Keterbukaan Diri Konseli. *Jurnal Educatio Vitae*. 1. 1-11. (Online). <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=166112&val+6059&title=PENGARUH%20RUANG%20KONSELING%20YANG%20IDEAL%20DAN%20KETERAMPILAN%20MENDENGARKAN%20KONSELOR%20TERHADAP%20KETERBUKAAN%20DIRI%20KONSELI> (diakses 17 Januari 2018)
- Rozano, D, *et al.* 2015. Hambatan Implementasi Kurikulum 2013 Oleh Guru Bimbingan Dan Konseling Di Smp Negeri 1 Kota Tegal. *Jurnal Penelitian dan Wacana Pendidikan*. 9 (1). (online). <http://media.neliti.com/publications> (diakses 17 Januari 2018)
- Giyono. 2010. *Bimbingan Dan Konseling Disekolah (Diktat)*. Bandar Lampung: Univesitas Lampung.
- Hanung Sudibyoy, *et al.* 2013. Model Evaluasi Layanan Informasi Bimbingan dan Konseling Berbasis Context Input Process Product (CIPP). *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 2(1): 57-63. (Online). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>. (diakses 29 Desember 2017).
- Hikmawati, F. 2010. *Bimbingan Konseling*. Rajawali Pers: Jakarta.
- Hikmawati, F. 2011. *Bimbingan Dan Konseling: Edisi Revisi*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Kamaludin, H. 2011. Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Jurnal Pendidikan*, 17.
- Munir, *et al.* 2010. *Bimbingan Dan Konseling Islami*. Amzah. Jakarta
- Kholis, Nur. 2012. Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling. Jurusan Bimbingan dan Konseling IKIP Veteran Semarang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bimbingan Dan Konseling*. 1-11. Semarang.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Permana, E, J. 2015. Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banjarnegara. *PSIKOPEDAGOGIA*. 4 (2): 143-151. (Online). <http://journal.uad.ac.id/index.php/PSIKOPEDAGOGIA/article/view/4493/2522>. (diakses 29 Desember 2017)
- Yusuf, Samsu. 2012. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sulistyarini, *et al.* 2014. *Dasar-Dasar Konseling*. Prestasi Putaka. Jakarta.



## PERILAKU PACARAN DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SMKF IKASARI PEKANBARU

Sesri Ulantari<sup>1</sup>, Elni Yakub<sup>2</sup>

Mahasiswa Bimbingan dan Konseling<sup>1</sup>, Dosen Bimbingan dan Konseling<sup>2</sup>  
sesriulantari21@gmail.com, elniyakub19@gmail.com

### Abstract

*At the present time dating behavior a lot of bad effects for students such as not concentrating when learning, being closed and do not want to be so that the process of student self-development hampered. The purpose this is study : 1) description of student dating behavior 2) To know the description of student learning motivation in dating. The method used is descriptive with quantitative approach. Population in this research is student of class X.1-X-6 Pharmacy dating as much as 73 student, by using technique of saturated sampling. Data collection using questionnaires and using guttman scale. The results showed that; 1) The reason for the students dating for entertainment, 2) The dating disadvantage according to the respondent is full of problems, 3) while in terms of dating benefits is the development of patterns of student interaction, 4) For the dating place students do it at school and 5) Activities performed chatting, 6) The description of students' motivation in dating in terms of instrnsik existence of encouragement and needs while extrinsic students that is the existence of a safe and conducive environment. It can be concluded that student dating behavior is at a moderate level. It is expected that bk teachers should be able to control and respond quickly in preventing and overcoming student dating behavior.*

Keywords : Dating Behavior, Motivation Learn

### PENDAHULUAN.

Akhir-akhir ini dunia pendidikan di Indonesia disibukkan oleh banyak sekali kasus tentang kenakalan remaja. Banyak media sosial dan surat kabar yang menginformasikan berbagai jenis kenakalan remaja. Kenakalan remaja saat ini bermacam-macam seperti narkoba, geng motor, kekerasan seksual, hal ini membuat kita prihatin dengan nasib penerus bangsa kita. Sementara itu survey tingkat kenakalan remaja yang dilaporkan oleh polda metro jaya mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Pada tahun 2011 tercatat ada 30 kasus, sementara tahun 2012 terjadi 41 kasus. Artinya naik sebanyak 11 kasus, atau meningkat 36,66 persen.

Kasus-kasus kenakalan remaja juga terjadi peningkatan dipekanbaru salah satunya seks bebas dan narkoba yang sudah semakin meningkat, (Utusan riau.co).

Tidak dapat dipungkiri bahwa kasus-kasus diatas disebabkan oleh modernisasi, perkembangan teknologi dan berbagai kemudahan-kemudahan informasi pada era zaman ini yang melatar belakangi kenakalan remaja salah satu kenakalan remaja saat ini adalah perilaku pacaran.

Hasil survey RPJMN (2012), Remaja laki-laki dan perempuan mengakui pertama kali punya pacar pada usia 16 tahun. Muflih dan deden (2017) menemukan hampir separuh siswa dalam penelitiannya mulai pacaran pada umur 15 tahun. Pada umur yang belia tersebut disayangkan sekali remaja sudah mengenal namanya pacaran padahal belum mengetahui apa yang dikatakan dengan pacaran dan akibat pacaran bagi diri remaja. Remaja cenderung ikut - ikutan berpacaran padahal banyak sekali dampak negative dalam perilaku pacaran tersebut.

Banyak alasan dan motif tersendiri siswa yang berpacaran baik faktor internal dan eksternal yang mendorong perilaku pacaran dalam kehidupan sehari-hari, tidak heran jika banyak sekali perilaku pacaran yang membuat siswa menurun motivasi belajar dan berdampak pada hasil belajar siswa. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adevia (2012) bahwa ada hubungan antara perilaku pacaran terhadap prestasi belajar dengan arah hubungan positif artinya semakin tidak pernah melakukan perilaku pacaran yang mengarah seksual maka semakin tinggi prestasi belajarnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku pacaran memberikan dampak buruk pada siswa, tidak hanya berdampak pada perkembangan psikis siswa tetapi juga terhadap

perkembangan intelektual siswa. Berdasarkan survey pendahuluan ditemukan fenomena bahwa siswa yang berpacaran secara umum memiliki tingkat konsentrasi yang rendah dalam belajar, lalai dalam mengerjakan tugas, sering menyendiri dan tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya.

Tujuan penelitian ini adalah; 1) Untuk mengetahui gambaran perilaku pacaran siswa dan 2) Untuk mengetahui gambaran motivasi belajar siswa yang berpacaran. Rice (2001) menjelaskan bahwa remaja berpacaran dengan berbagai maksud, beberapa diantaranya adalah : 1) Pacaran sebagai rekreasi; 2) Pacaran sebagai sarana untuk memperoleh persahabatan tanpa harus menikah; 3) Pacaran sebagai sarana untuk memperoleh status; 4) Pacaran sebagai sarana bersosialisasi; 5) Pacaran sebagai sarana eksperimentasi dan kepuasan seksual; 6) Pacaran sebagai sarana untuk menyeleksi pasangan untuk menikah.

Berdasarkan penelitian Septiani dan Tamsil (2013) Tempat pacaran yang sering dikunjungi oleh siswa diantaranya; bioskop, café, mall, taman, sekolah, kantin, perpustakaan, karaoke, restoran, tempat kos. Sedangkan Aktivitas pacaran yang dilakukan oleh siswa kebanyakan adalah ngobrol bersama, makan, pulang pergi sekolah bersama, jalan bersama, mengerjakan tugas bersama, pendapat (Novie dan Moordining, 2012).

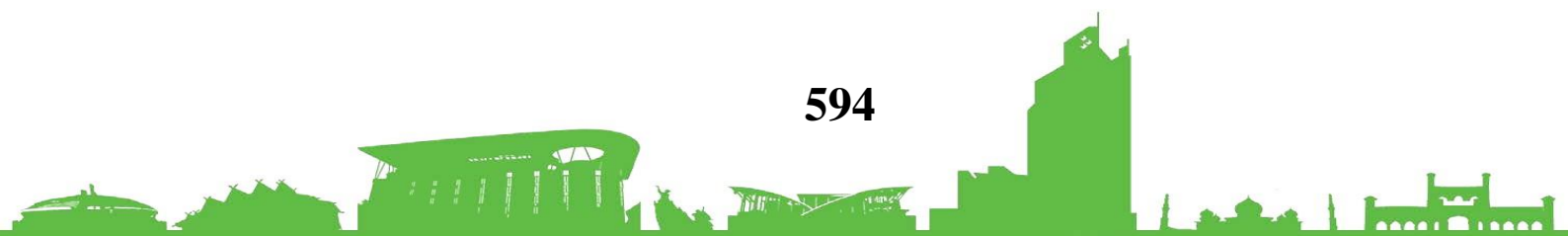
Motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin. Menurut Dimiyati dan Mujiono (2009) yang menyatakan bahwa motivasi merupakan dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk dalam kegiatan belajar motivasi mendorong seseorang untuk belajar untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. 1) Motivasi intrinsik berdasarkan dorongan yang berasal dari dalam diri siswa. Aspek yang akan diteliti diantaranya: a) Adanya hasrat dan keinginan berhasil b) Adanya keinginan dan kebutuhan belajar. c) Adanya harapan dan cita-cita masa depan. d) Ada penghargaan dalam belajar. 2) Motivasi eksternal merupakan dorongan yang berasal dari luar diri siswa diantaranya: a) Adanya kegiatan menarik dalam belajar b) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa belajar dengan baik.

#### **METODE PENELITIAN.**

Penelitian ini dilakukan di SMK Ikasari Pekanbaru. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang berpacaran kelas X1-X6 yaitu sebanyak 73 orang siswa dan menggunakan sample jenuh. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Instrumen pengumpulan data yang digunakan kuesioner dengan skala Guttman dan kemudian dianalisis menggunakan teknik presentase.

Perilaku pacaran suatu komitmen yang dilakukan oleh sepasang perempuan dan laki-laki dalam sebuah hubungan yang timbal balik dan melakukan serangkaian aktivitas bersama-sama yang dilatar belakangi dengan beberapa alasan yaitu untuk hiburan, sosialisasi, status, masa pacaran dan pemilihan teman hidup. Dalam penelitian ini aspek yang akan diteliti diantaranya: 1) Alasan berpacaran, 2) Tempat yang sering dikunjungi 3) Manfaat berpacaran menurut siswa, 4) Kerugian pacaran menurut siswa, 5) Kegiatan sering dilakukan.

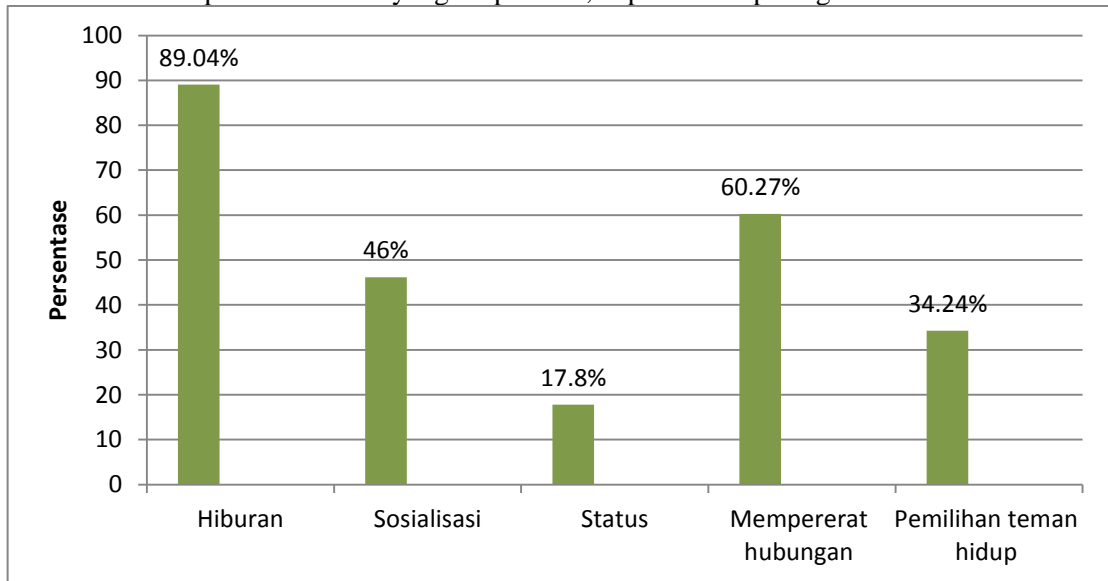
Motivasi belajar merupakan segala sesuatu yang mendorong siswa baik dorongan dari dalam diri maupun dari luar diri siswa yang membuat tercapainya tujuan pembelajaran siswa yang optimal sehingga tercapainya perubahan baik aspek tingkah laku, kognitif dan afektif. Aspek yang akan diteliti diantaranya: Motivasi internal berdasarkan dorongan yang berasal dari dalam diri siswa. Aspek yang akan diteliti diantaranya: 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil, 2) Adanya keinginan dan kebutuhan belajar, 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan, 4) Ada penghargaan dalam belajar. Motivasi eksternal merupakan dorongan yang berasal dari luar diri siswa diantaranya: 1) Adanya kegiatan menarik dalam belajar, 2) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa belajar dengan baik.



**HASIL DAN PEMBAHASAN.**

**HASIL.**

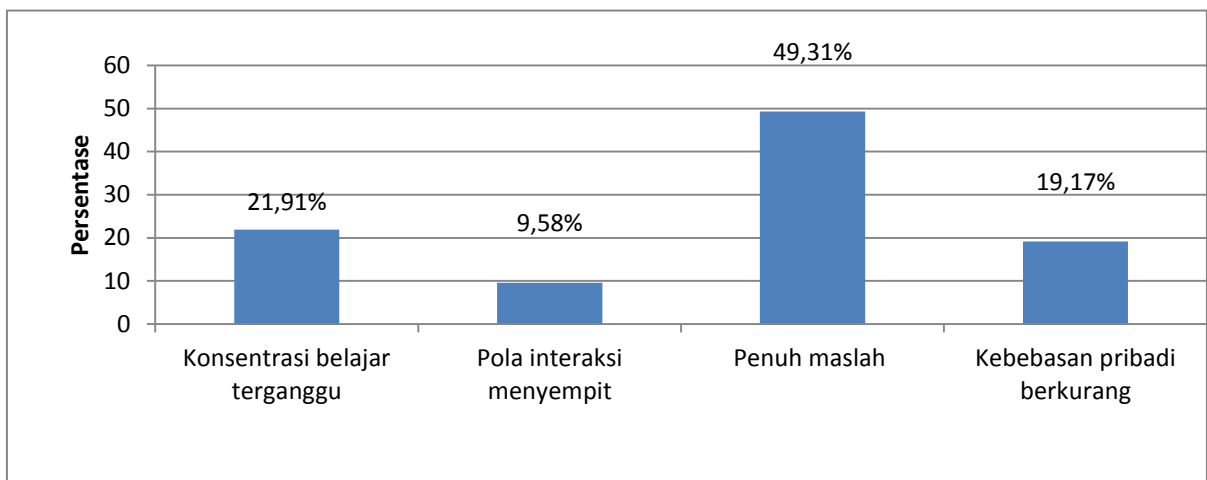
Ada beberapa alasan siswa yang berpacaran, dapat dilihat pada gambar 1



**Gambar 1** Alasan Siswa Berpacaran

Hampir semua alasan siswa berpacaran karena hiburan , sebahagian siswa mempererat hubungan dan hampir sebahagian lagi sosialisasi , pemilihan teman hidup dan sebahagian kecil sebagai status.

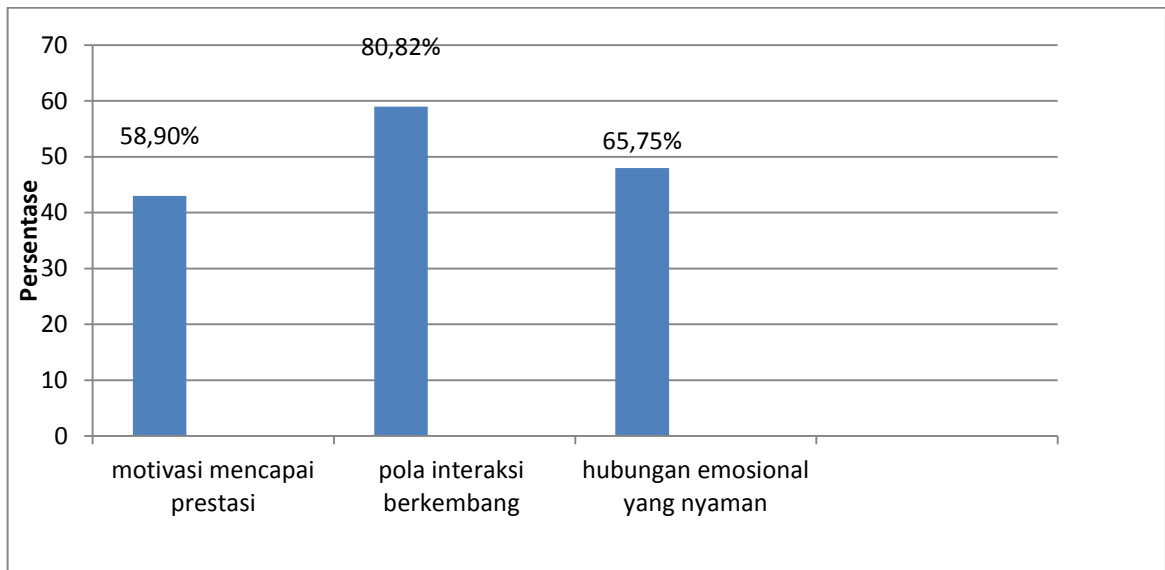
Ada beberapa tanggapan siswa tentang kerugian pacaran dapat dilihat dari Gamabar 2



**Gambar 2** Tanggapan Siswa Tentang Kerugian Pacaran

Gambar 2 menjelaskan bahwa hampir separuh siswa mengatakan kerugian pacaran yaitu penuh dengan masalah diikuti dengan konsentrasi belajar terganggu, kebebasan pribadi berkurang dan sebagian kecil siswa berpendapat kebebasan pribadi berkurang.

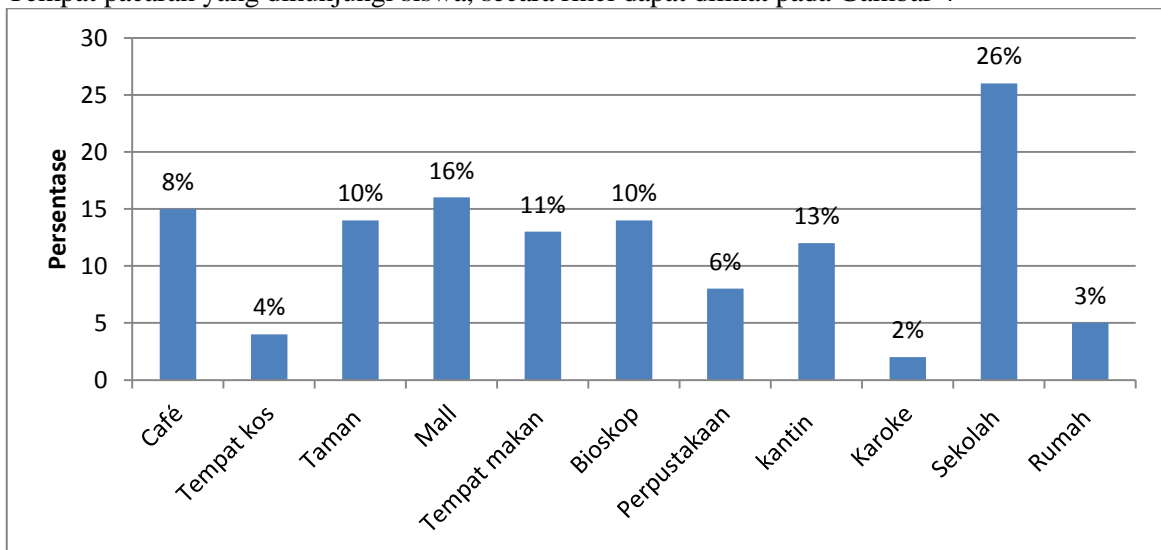
Ada beberapa tanggapan manfaat pacaran dapat dilihat dari Gamabar 3



**Grafik 3** Tanggapan Siswa Tentang Manfaat Pacaran.

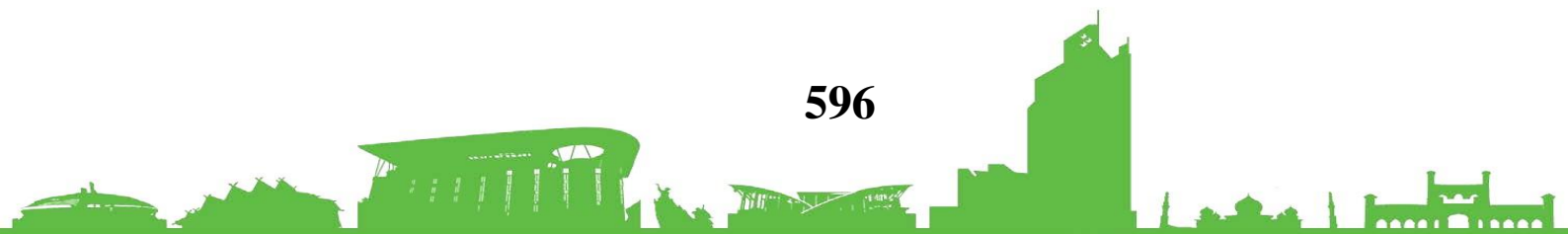
Hampir seluruhnya responden mengatakan bahwa manfaat pacaran dapat menambah pola interaksi siswa, dan separuhnya berpendapat berpacaran menciptakan hubungan emosional yang nyaman.

Tempat pacaran yang dikunjungi siswa, secara rinci dapat dilihat pada Gambar 4

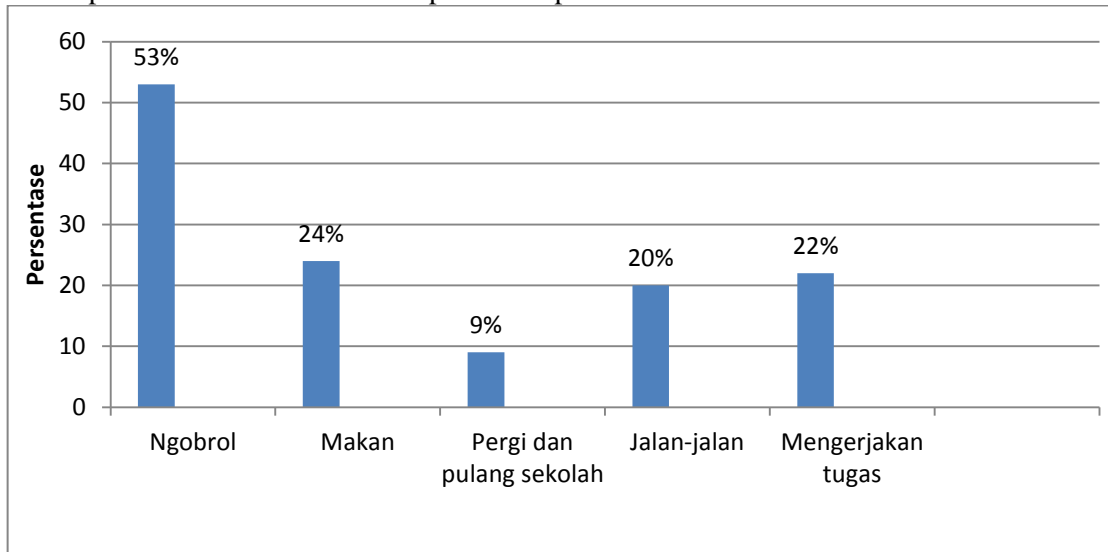


**Grafik 4** Tempat Pacaran Siswa

Grafik 4 menjelaskan bahwa kebanyakan siswa berpacaran disekolah ,di mall,dikantin dan sebagian lagi berpacaran di tempat makan ,bioskop, taman dan paling sedikit di tempat karoke.



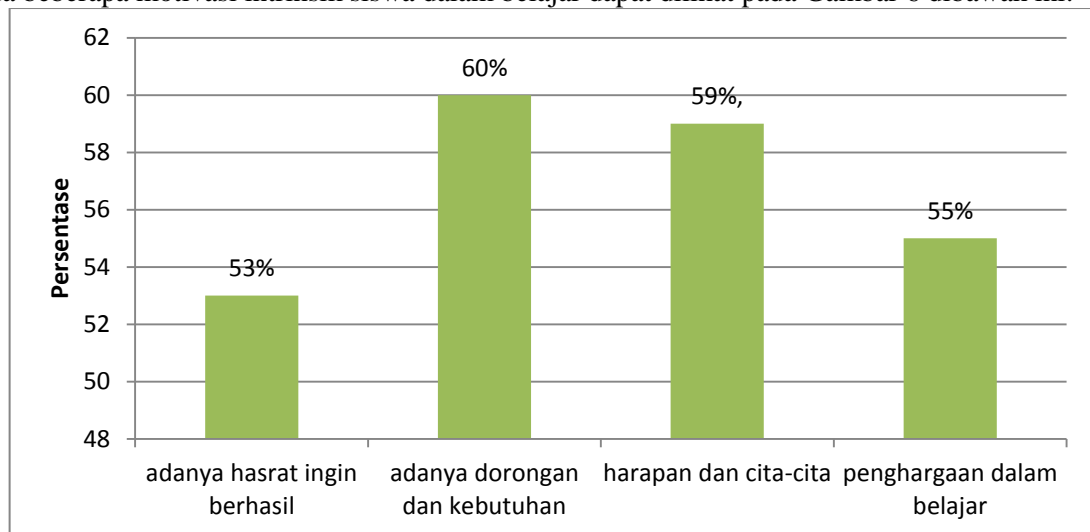
Aktivitas pacaran siswa secara rinci dapat dilihat pada Gambar 5 dibawah ini:



**Grafik 5.** *Aktivitas Pacaran Siswa.*

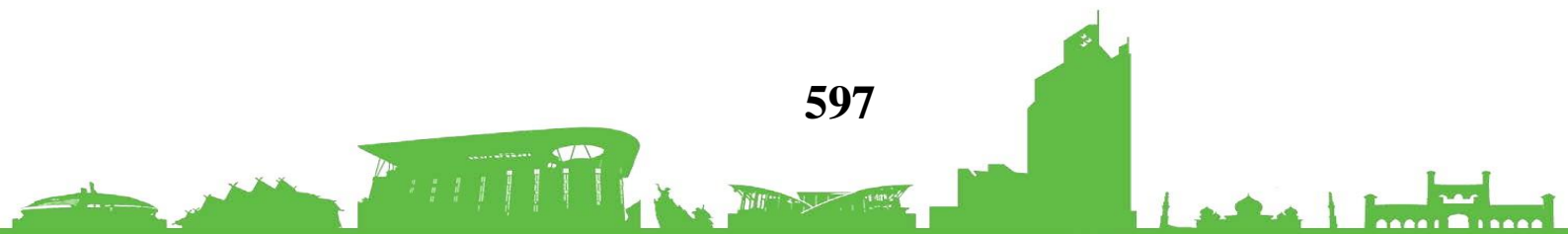
Lebih dari setengah aktivitas berpacaran yang dilakukan siswa dengan ngobrol bersama, diikuti dengan makan bersama, mengerjakan tugas ,jalan-jalan ,pergi pulang sekolah bersama dan sebagian kecil pulang pergi sekolah.

Ada beberapa motivasi intrinsik siswa dalam belajar dapat dilihat pada Gambar 6 dibawah ini:

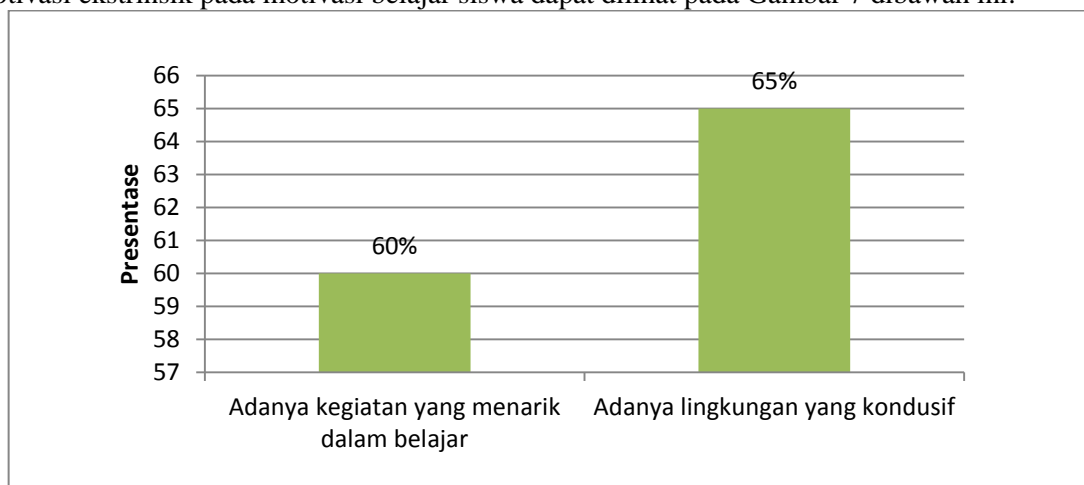


**Grafik 6** *Motivasi Intrinsik Responden Dalam Belajar*

Grafik 6.menjelaskan bahwa motivasi siswa yang berasal dari dalam diri siswa menunjukkan hasil bahwa adanya dorongan dan kebutuhan akan belajar dan adanya harapan dan cita-cita , penghargaan dalam belajar dan sebagian kecil adanya hasrat ingin berhasil.



Motivasi ekstrinsik pada motivasi belajar siswa dapat dilihat pada Gambar 7 dibawah ini:



**Grafik 7.** Motivasi ekstrinsik siswa dalam belajar

Grafik 7 menjelaskan bahwa motivasi siswa yang berasal dari luar adanya lingkungan yang kondusif dan dan lebih dari separoh adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.

**Tabel 1** Tabel silang perilaku pacaran dan motivasi belajar siswa

Prilaku pacaran	Motivasi belajar					
	Tinggi		Sedang		Rendah	
	F	%	F	%	F	%
<b>Tinggi</b>	6	8,21	2	2,73	0	0
<b>Sedang</b>	31	42,46	6	8,21	2	2,73
<b>Rendah</b>	21	28,76	2	2,7	3	4,10

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori sedang pada prilaku pacarannya. Siswa yang memiliki perilaku pacaran sedang cenderung memiliki motivasi belajar yang tinggi .

## PEMBAHASAN.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa alasan berpacaran responden sebagai hiburan, untuk mengisi waktu luang siswa lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-teman seperti ngobrol, jalan-jalan bersama bersenang-senang terutama dengan pacar, hal ini lah yang membuat siswa memilih berpacaran agar mendapat teman untuk mengisi waktu luangnya. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Virdha Aviva (2012) bahwasanya alasan berpacaran siswa (a) pernyataan kebebasan; (b) hasrat berpartisipasi; (c) pengaruh globalisasi; dan (d) status sosial. Hal ini disebabkan tidak semua siswa merasa pacaran merupakan pernyataan kebebasan hal ini disebabkan setiap siswa memiliki motif yang berbeda dalam berpacaran .

Manfaat pacaran menurut tanggapan siswa adalah pola interaksi berkembang ditandai dengan semakin banyaknya teman yang dimiliki siswa, hal ini disebabkan siswa dituntut mempunyai pacar sehingga dapat masuk kedalam sebuah kelompok pertemanan. Pada temuan terdahulu penelitian yang dilakukan oleh Alik Bima (2017) bahwasanya pacaran adalah sebagai salah satu bahan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan bantuan pacar atau teman.

Kerugian pacaran menurut tanggapan siswa adalah banyaknya masalah yang timbul saat pacaran sehingga menyita waktu dan perhatian ,banyak sekali konflik yang terjadi akan menambah banyak masalah sehingga mengganggu konsentrasi belajar siswa. Sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Whinda dan Sama'I (2013) dampak dari pacaran dari segi psikologis



menyebabkan stres hingga depresi. Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak sekali kerugian yang ditimbulkan oleh pacaran sehingga berdampak pada motivasi belajar siswa.

Siswa menjadikan sekolah sebagai tempat pacaran hal ini disebabkan karena waktu yang banyak dihabiskan disekolah sehingga siswa memanfaatkan waktu luang untuk berpacaran, ditambah lagi dengan diberlakukannya full day, siswa banyak menghabiskan waktu disekolah sehingga siswa memanfaatkan waktu luang untuk berpacaran disekolah. Aktivitas pacaran yang dilakukan siswa kebanyakan adalah ngobrol, karena keterbatasan waktu yang dimiliki siswa untuk pergi jalan-jalan sehingga siswa melakukan aktivitas ngobrol bersama, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novie dan Noorningsih 2012 Perilaku berpacaran yang dilakukan remaja madya adalah mengobrol, berpegangan tangan, jalan-jalan, berpelukan. Sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fika(2014) Adapun aktivitasnya berbentuk non-fisik seperti pernyataan verbal atau komunikasi, pengungkapan diri, pemberian hadiah, saling bertemu dan jalan bersama.

Motivasi belajar siswa berasal dalam diri siswa ditandai dengan adanya dorongan dan keinginan berhasil, hal ini disebabkan siswa telah memiliki motivasi diri yang tinggi untuk berhasil. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Darabila dan Yuli (2014) yang memiliki motivasi belajar rendah lebih banyak dibanding mahasiswa dengan motivasi belajar tinggi karena siswa berasal dari jurusan yang berbeda. Motivasi belajar tidak hanya berasal dari dalam diri siswa akan tetapi ada juga yang berasal dari luar diri siswa, seperti adanya ruang belajar yang kondusif dan nyaman, sehingga motivasi belajar siswa dapat meningkat.

Berdasarkan tabel silang diatas dijelaskan bahwa siswa yang berada pada perilaku pacaran sedang akan cenderung memiliki motivasi belajar yang sedang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Adevia (2012) bahwa semakin tidak pernah melakukan perilaku pacaran yang mengarah seksual maka semakin tinggi prestasi belajarnya atau motivasi belajar.

## **KESIMPULAN DAN SARAN.**

### **KESIMPULAN .**

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa 1) Siswa menjadikan pacaran sebagai hiburan, 2) Berpacaran membuat banyak masalah bagi siswa, 3) Manfaat pacaran yang dirasakan siswa adalah memiliki banyak teman dan pergaulan menjadi lebih luas 4) Tempat pacaran siswa adalah sekolah, 5). Aktivitas yang sering dilakukansiswa adalah mengobrol, 6) Motivasi instrinsik siswa dalam belajar adanya dorongan dan kebutuhan. 7). Sedangkan motivasi ekstrinsik dalam belajar siswa adanya lingkungan yang kondusif .

### **SARAN.**

Berdasarkan penelitian diatas ada beberapa saran. 1) Orang tua agar selalu mengawasi dan memperhatikan tingkah laku siswa agar tidak terjerumus kepada perilaku pacaran dan juga orang tua diharapkan selalu memberikan perhatian yang besar terhadap perkembangan siswa baik fisik dan psikis. 2) Pihak sekolah dan guru diharapkan dapat mengawasi dan mengontrol kegiatan dan perilaku siswa disekolah, hal ini dikarenakan siswa memiliki waktu lebih lama disekolah sehingga memiliki peluang yang besar untuk siswa berperilaku tidak baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bima ,Alik. 2017. Pengaruh aktifitas pacaran terhadap motivasi Belajar pada siswa kelas XI SMK pemuda paparTahun pelajaran 2016/2017.
- Baharuddin. 2016. Pendidikan Dan Psikologi Perkembangan. Ar-ruzz Media. Jogjakarta.
- Berita satu.survey kenakalan remaja.2012.<http://www.beritasatu.com/megapolitan/89874-polda-metro-Kenakalan-remaja-meningkat-pesat-perkosaan-menurun.html> (diakses 22 januari 2018)

- Darabila Suciani dan Yuli Asmi Rozali.2016. Hubungan Dukungan Sosial Dengan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa Universitas Esa Unggul Jurnal Psikologi12 (2), Desember 2014
- Desmita.2011.Psikologi Perkembangan Peserta Didik.PT Remaja .Rosdakarya.Bandung
- Dimiyati dan mudjiono.2006.Belajar Dan Pembelajaran. PT Rineka cipta. Jakarta.
- Fika andina. 2015.Jurnal Psikologi. Gaya Pacaran Mahasiswa-Mahasiswi Santri Pondok Pesantren di Yogyakarta.
- Fridya dan M.noor (2012). Perilaku seksual remaja dalam berpacaran ditinjau dari harga diri berdasarkan jenis kelamin. Jurnal psikologi.2000(2).120 - 127
- Ghantina,dkk.2011.Asesment teknik non tes dalam perspektif bk komprehensif. Indeks .Jakarta.
- Hamzah Uno.2016.Teori Motivasi Dan Pengukurannya.Bumi Aksara. Jakarta.
- Maulidya Chikmah ,Adevia.2012. Pengaruh Perilaku Pacaran Terhadap Prestasi Belajar Pada Mahasiswa D-iii Kebidanan Seester V Tahun 2012. (diakses 22 januari 2018)
- Muhammad irham Dan novan ardy wiyani. 2016.Psikologi pendidikan teori dan aplikasi dakam pros pembelajaran.Ar-ruzz media.jogjakarta
- Notoatmodjo dan soekidjo. 2003.Pendidikan dan prilaku kesehatan. PT Rineka cipta. Jakarta.
- Permendikbud.2013.No 64. Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menegah Jakarta.diakses versi online<https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp.84398.kemendikbud> (diakses 22 januari 2018)
- Riana Prihastuti Titiek Soelistyowatie.2012. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Pacaran Sehat Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di Sma Kota Semarang.Jurnal kebidanan Vol 2, No 2 (2012)
- Rice, F. P. (2001). The Adolescent: Development, Relationship, and Culture. Boston: Allyn and Bacon.
- Rohmalina wahab .2016.Psikologi Belajar. Pt raja grafindo persada. Jakarta
- Slameto.2015.Belajar Dan Factor-Faktor Yang Mempengaruhi.Rineka Cipta.Jakarta
- Sri Pujiati, Edy Soesanto, Dwi Wahyuni. Gambaran Perilaku Pacaran Remaja Di Pondok Pesantren Putri K.H Sahlan Rosjidi (Unimus) Semarang. Vol 2, No 2 (2013)
- Sudirman.2003.Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar.PT Raja Grafindo persada.Jakarta.
- Sugiyono. 2013. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Tribun news. Survey kesehatan reproduksi remaja (KRR) <http://m.tribunnews.com/hdhh/732989/-pacaran/siswa-2536277-indonesia> (diakses:21 januari 2018)
- Utusan riau.co.survey kenakalan remaja <http://.utusanriaucom/hdhh/7925443/-remaja/siswa> (diakses 18 April 2018)
- Windha, Sama'i .2013. Dampak Kekerasan Dalam Berpacaran.Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember. UNEJ 2013, I (1): 1-6
- Virdha aviva .2016. Latar Belakang Perilaku Berpacaran Pada Siswa Sma Negeri 8 Semarang
- Yudrik jahja.2011.Psikologi perkembangan.Kencana media grup. Jakarta

# MODEL PEMBIMBINGAN SKRIPSI BERBASIS MAHASISWANG DENGAN TEKNIK COGNITIVE RETRUCTURING UNTUK MENGATASI PROKASTINASI AKADEMIK PADA MAHASIWA TINGKAT AKHIR

Edris Zamroni<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Bimbingan dan Mahasiswang Universitas Muria Kudus–email: edris.zamroni@umk.ac.id

## Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya mahasiswa mengalami masalah dalam penyelesaian tugas akhir, hasil pengamatan diketahui bahwa kecenderungan penyebab masalah yang mereka alami adalah prokastinasi akademik yang tinggi dalam menyelesaikan tugas akhir mereka. Tujuan penelitian ini adalah Menemukan Model Pembimbingan Skripsi berbasis Mahasiswang dengan Teknik Cognitive Restructuring dapat mengatasi Prokastinasi Akademik pada Mahasiswa Tingkat Akhir di Universitas Muria Kudus. Model pembimbingan skripsi yang dikembangkan mengacu pada langkah mahasiswang restrukturisasi kognitif untuk mereduksi perilaku irrasional mahasiswa yang memiliki prokastinasi akademik sehingga terlambat dalam menyelesaikan tugas akhir dan terlambat memperoleh gelar kesarjanaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *research and development* dengan tahapan Penelitian awal dan pengumpulan informasi, Perencanaan, Pengembangan model hipotetik, Penelaahan model hipotetik, Revisi dan Uji coba terbatas.

Kata Kunci: *prokastinasi akademik, pembimbingan skripsi, cognitive restructuring.*

## LATAR BELAKANG

Masalah Penyelesaian Tugas Akhir (Skripsi) menjadi prioritas paling utama yang harus segera dilaksanakan oleh mahasiswa untuk memperoleh gelar kesarjanaan. Hal yang paling sering ditemui adalah ketika mahasiswa sering menunda dalam mengerjakan tugas akhir, kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai batas waktu yang telah ditentukan, sering mengalami keterlambatan, mempersiapkan sesuatu dengan sangat berlebihan, maupun gagal dalam menyelesaikan tugas sesuai batas waktu yang ditentukan. Gufron dan Risnawati (2010:151) menyatakan bahwa pada kalangan ilmuan, istilah prokastinasi digunakan untuk menunjukkan suatu kecenderungan menunda-nunda penyelesaian tugas/pekerjaan.

Istilah prokrastinasi berasal dari bahasa Latin *procrastination* dengan awalan “pro” yang berarti mendorong maju atau bergerak maju dan akhiran “crastinus” yang berarti “keputusan hari esok” atau jika digabungkan menjadi “menangguhkan atau menunda sampai hari berikutnya” (Gufron dan Risnawati, 2010). Prokrastinasi Akademik merupakan prokrastinasi yang berkaitan dengan unsur-unsur tugas dalam area akademik. Menurut Solomon & Rothblum (1984) prokrastinasi adalah suatu kecenderungan menunda untuk memulai maupun menyelesaikan tugas-tugas secara keseluruhan untuk melakukan aktivitas lain yang tidak berguna, sehingga tugas-tugas menjadi terhambat, tidak pernah menyelesaikan tugas tepat waktu, serta sering terlambat mengikuti pertemuan kelas. Kemudian mereka juga menyatakan bahwa terdapat 6 area akademik yaitu 1 tugas mengarang (membuat paper), 2 belajar dalam menghadapi ujian, 3 membaca buku penunjang, 4 tugas-tugas administratif penunjang proses belajar, 5 menghadiri pertemuan dan, 6 kinerja akademik secara keseluruhan.

Kondisi faktual yang terjadi di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan menunjukkan bahwa saat ini masih ada mahasiswa yang masa studinya diatas 4 (empat) tahun baik itu program studi BK, PBI maupun PGSD. Sebagai contoh, data yang dimiliki oleh bagian akademik Fakultas menunjukkan bahwa saat ini di prodi BK masih ada 7 mahasiswa angkatan 2007, 22 mahasiswa angkatan 2008, 19 mahasiswa angkatan 2009 dan 48 mahasiswa angkata 2010 yang saat ini belum menyelesaikan skripsinya. Tentu bisa ditebak kenapa skripsinya belum diselesaikan. Alasan-alasan klasik sering terlontar seperti kesulitan menemui dosen pembimbing dan lain-lain,

akan tetapi hal ini dapat terbantah oleh keberhasilan mayoritas teman-teman mereka yang telah lulus tepat waktu. Hal ini mengindikasikan bahwa sebenarnya jika keterlambatan untuk lulus justru disebabkan oleh mereka sendiri yang cenderung menunda untuk memulai mengerjakan, merevisi ataupun menunda bertemu dosen pembimbing untuk konsultasi.

Perubahan dari perilaku negatif (prokastinasi) menjadi perilaku yang positif tentu saja tidak dapat diperoleh begitu saja, setiap individu perlu melakukan suatu usaha jika ia ingin berubah. Usaha yang bisa dilakukan adalah belajar, melalui proses belajar mahasiswa akan tahu mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang dapat merugikan dirinya. Oleh karena itu perilaku mahasiswa yang menunjukkan gejala-gejala bermasalah, baik itu masalah dalam lingkup aktifitas studi mereka, ataupun masalah pribadi yang terbawa dalam suasana akademik perkuliahan dan mengganggu penyelesaian tugas akhir mereka, dan itu semua merupakan masalah yang harus menjadi perhatian oleh kita semua khususnya para dosen.

Perilaku-perilaku yang ditunjukkan mahasiswa tingkat akhir tersebut tersebut mengindikasikan bahwa siswa mempunyai tingkat prokastinasi akademik yang membahayakan. Masalah prokastinasi ini harus segera ditangani agar tidak semakin menambah beban mahasiswa dan keluarganya. Perbaikan pada pola pikir dalam menyelesaikan skripsi, dengan sentuhan tingkat tinggi (high touch) perlu dilakukan agar masalah-masalah tugas akhir ini tidak lagi menjadi momok yang justru akan merugikan mahasiswa dan keluarganya mapun bagi lembaga pendidikan (Universitas). Alternatif bantuan yang dapat diberikan untuk membantu mengatasi prokastinasi adalah dengan menggunakan layanan mahasiswang dengan teknik cognitive restructuring.

Menurut Reza (2010: 17-18) ada beberapa hal yang membuat siswa berlama-lama menunda tugasnya .

- 1) Adanya suatu kecemasan atau ketakutan seseorang dalam menyelesaikan suatu tugas tertentu. Kecemasan atau ketakutan itu dapat berupa: 1) ketakutan psikologis tanpa alasan jelas (*fobia*); 2) kecemasan karena sesuatu yang dilakukan, hal yang baru atau asing; 3) kecemasan karena takut membuat kesalahan.
- 2) *Perfeksionisme*, selalu ingin sempurna, sehingga terlalu banyak pemikiran dan perencanaan.
- 3) Kebiasaan buruk lama terpelihara merupakan pengalaman masa lalu yang susah dilupakan.
- 4) Kondisi dan keadaan tugas itu sendiri, artinya; 1) tujuan standar tugas tidak jelas; 2) tugas yang ambigu alias membingungkan; 3) pemikiran “Ini bukan tugas saya”.

Menurut Gufron (2012: 163-166) faktor-faktor yang mempengaruhi *prokrasinasi* akademik ada dua macam,yaitu: 1 faktor internal dan 2 faktor eksternal.

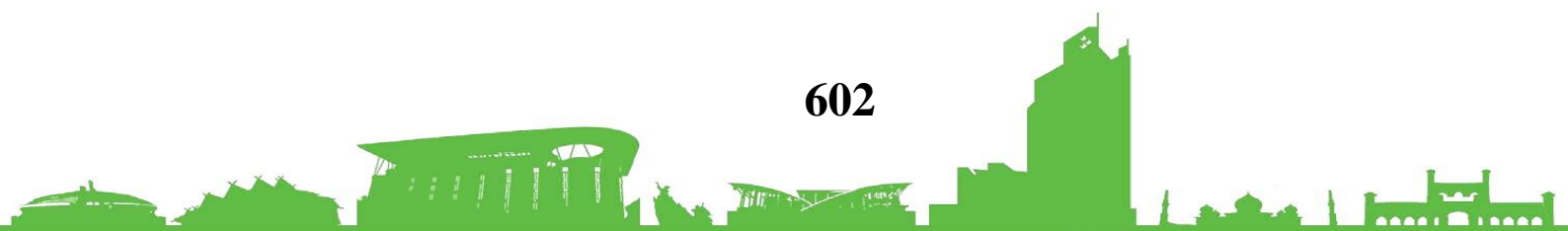
#### 1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang terdapat dalam individu yang mempengaruhi *prokrasinasi*. Faktor-faktor ini meliputi kondisi fisik dan kondisi psikologis dari individu. Kondisi fisik individu, yaitu faktor dari dalam diri individu yang turut mempengaruhi munculnya *prokrasinasi* akademika dalah fisik dan kondisi kesehatan individu. Kondisi psikologis, yaitu motivasi yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi *prokrasinasi* secara negatif, Janson dan earton ( dalam Gufron, 2012:165)

#### 2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang terdapat dari luar individu yang mempengaruhi *prokrasinasi* akademik. Faktor-faktor meliputi pengasuhan orangtua yang kondusif. Tingkat pengasuhan otoriter ayah menyebabkan munculnya kecenderungan prilaku *prokrasinasi* yang kronis, hasil peneliti Ferarri dan Ollivate(dalam Gufron,2012: 165). Tugas banyak yang menuntut penyelesaian yang hampir bersama Bruno(dalam Rrumiani:39). Hal ini akan diperparah apabila lingkungan kondusif dalam membentuk *prokrasinasi*, Rizfi (dalam Rumiani,2006: 39).

Menurut Aliyatunnisa (2003: 15) bahwa faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan prokrastinasi akademik adalah faktor internal, dimana kondisi fisik dan psikologis sangat



berpengaruh dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar seperti pola asuh orangtua ataupun kebiasaan orang-orang yang tinggal disekitar individu tersebut.

Dari berbagai pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *prokrasinasi* akademik adalah faktor internal dan faktor eksternal. Hal-hal yang termasuk dalam faktor internal adalah kondisi fisik itu sendiri yang meliputi keadaan fisik dan kondisi kesehatan. Selain itu juga dipengaruhi kondisi psikologis yaitu pemikiran-pemikiran yang *irrational*, selalu ingin terlihat sempurna, kecemasan dan motivasi yang kurang dimiliki oleh individu. Sedangkan faktor eksternal adalah yang berasal dari luar individu tersebut, yang meliputi tingkat pengasuhan orang tua yang otoriter, dan lingkungan kondusif yang mendukung untuk melakukan *prokrasinasi* akademik.

Dipilihnya mahasiswa sebagai basis pelayanan pembimbingan skripsi karena dalam proses mahasiswa terjadi timbal balik antara konselor (pembimbing) dan mahasiswa (mahasiswa) untuk berupaya secara bersama-sama menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh mahasiswa dalam hal ini adalah prokrasinasi yang dialami oleh mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir. Kecenderungan mahasiswa untuk berprasangka buruk dengan pembimbing, dihantui rasa takut untuk maju bimbingan dan ketidak siapan dalam berinteraksi ketika proses bimbingan harus segera dirubah. Salah satu caranya adalah dengan *cognitive restructuring*.

Teknik *cognitive restructuring* (Restrukturisasi kognitif) berfokus pada identifikasi dan mengubah keyakinan-keyakinan irasional dan pernyataan diri serta pikiran-pikiran negatif yang menimbulkan perilaku yang bermasalah (Cormier & Cormier: 1990: 403). Kecemasan komunikasi berasal dari pikiran-pikiran negatif individu dalam melakukan komunikasi sehingga menimbulkan ketakutan atau kekhawatiran. Restrukturisasi kognitif dalam mereduksi kecemasan komunikasi berfokus pada kognitif yang menyimpang akibat individu tidak mampu mengelola ketakutannya ketika melakukan komunikasi.

Pembenahan pola pikir bertujuan untuk mereduksi cara berpikir irasional yang ada dalam diri mahasiswa yang sering menunda meulai mengerjakan skripsi sehingga mampu berpikir lebih rasional tentang kewajiban dan manfaat yang diperoleh setelah menyelesaikan skripsi. Dalam pandangan *Rational Emotive Therapy* manusia pada dasar dasarnya adalah unik yang memiliki kecenderungan untuk berpikir rasional dan irasional. Ketika berpikir dan bertingkah laku rasional manusia akan efektif, bahagia, dan kompeten. Ketika berpikir dan bertingkah laku irasional individu itu menjadi tidak efektif. Sebab-sebab individu tidak mampu berpikir secara rasional : (a) individu tidak berpikir jelas tentang saat ini dan yang akan datang, antara kenyataan dan imajinasi; (b) individu tergantung pada perencanaan dan pemikiran orang lain; (c) orang tua atau masyarakat memiliki kecenderungan berpikir irasional yang diajarkan kepada individu melalui berbagai media.

Dalam perspektif pendekatan mahasiswa rasional emotif tingkah laku bermasalah adalah merupakan tingkah laku yang didasarkan pada cara berpikir yang irasional. Ciri-ciri berpikir irasional : (a) tidak dapat dibuktikan; (b) menimbulkan perasaan tidak enak (kecemasan, kekhawatiran, prasangka) yang sebenarnya tidak perlu; (c) menghalangi individu untuk berkembang dalam kehidupan sehari-hari yang efektif. Indikator keyakinan irasional : (a) manusia hidup dalam masyarakat adalah untuk diterima dan dicintai oleh orang lain dari segala sesuatu yang dikerjakan; (b) banyak orang dalam kehidupan masyarakat yang tidak baik, merusak, jahat, dan kejam sehingga mereka patut dicurigai, disalahkan, dan dihukum; (c) kehidupan manusia senantiasa dihadapkan kepada berbagai malapetaka, bencana yang dahsyat, mengerikan, menakutkan yang mau tidak mau harus dihadapi oleh manusia dalam hidupnya; (d) lebih mudah untuk menjauhi kesulitan-kesulitan hidup tertentu dari pada berusaha untuk menghadapi dan menanganinya; (e) penderitaan emosional dari seseorang muncul dari tekanan eksternal dan bahwa individu hanya mempunyai kemampuan sedikit sekali untuk menghilangkan penderitaan emosional tersebut; (f) pengalaman masa lalu memberikan pengaruh sangat kuat terhadap kehidupan individu dan menentukan perasaan dan tingkah laku individu pada saat sekarang; (g) untuk mencapai derajat yang tinggi dalam hidupnya dan untuk merasakan sesuatu yang menyenangkan memerlukan

kekuatan supranatural; dan (h) nilai diri sebagai manusia dan penerimaan orang lain terhadap diri tergantung dari kebaikan penampilan individu dan tingkat penerimaan oleh orang lain terhadap individu.

Restrukturisasi kognitif merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam teori kognitif perilaku yang menitikberatkan pada modifikasi pikiran-pikiran yang salah. Teknik restrukturisasi kognitif merupakan suatu proses di mana konselor membantu mahasiswa mencari pikiran-pikiran self-defeating dan mencari alternatif rasional sehingga remaja dapat belajar menghadapi situasi-situasi pembangkit kecemasan (Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B. 2005). Mahasiswa dengan menggunakan teknik restrukturisasi kognitif akan diarahkan pada perbaikan fungsi berpikir, merasa dan bertindak dengan menekankan otak sebagai pusat penganalisa, pengambil keputusan, bertanya, dan bertindak dan memutuskan kembali. Kesalahan berpikir yang biasanya bersifat tidak rasional menimbulkan pernyataan diri individu yang negatif.

Tujuan dari implementasi teknik restrukturisasi yaitu untuk membangun pola pikir yang lebih adaptif atau sesuai. Menurut Connolly (Solihat, 2012: 55) restrukturisasi kognitif membantu mahasiswa untuk belajar berpikir secara berbeda, untuk mengubah pemikiran yang salah, mendasar dan menggantinya dengan pemikiran yang lebih rasional, realistis, dan positif. Kesalahan berpikir diekspresikan melalui pernyataan diri yang negatif. Pernyataan diri yang negatif mengindikasikan adanya pikiran, pandangan dan keyakinan yang irasional.

## METODE PENELITIAN

Mengacu pada tujuan penelitian yaitu untuk mendapatkan produk “Model Pembinaan Skripsi berbasis Mahasiswang *Cognitive Restructuring* untuk Mengatasi Prokastinasi Akademik Mahasiswa Tingkat akhir di Universitas Muria Kudus” maka penelitian ini menggunakan model Penelitian Pengembangan (*Research and Development*). Penelitian ini menggunakan metode *mixed methode design sequence* karena pendekatan kuantitatif dan kualitatif digunakan secara terpadu dan saling mendukung. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengkaji Prokastinasi Akademik Mahasiswa, Sementara itu, pendekatan kualitatif digunakan untuk memberikan gambaran tentang penerapan dan perbaikan model pembimbingan skripsi berbasis mahasiswang *cognitive restructuring* untuk mengatasi prokastinasi akademik mahasiswa tingkat akhir yang dijelaskan secara deskriptif.

Teknik dalam penelitian ini menggunakan Pedoman wawancara digunakan untuk mengumpulkan data tentang: (1) pengatasan mahasiswa yang memiliki prokastinasi akademik tinggi (2) Penerapan Layanan pembimbingan skripsi berbasis mahasiswang *cognitive restructuring* untuk mengatasi prokastinasi akademik mahasiswa tingkat akhir. Sedangkan observasi digunakan untuk mengobservasi gejala perilaku dan perubahan tingkat prokastinasi akademik sebelum, selama dan sesudah treatment dilaksanakan, adapun skala psikologis yang digunakan adalah skala prokastinasi akademik mahasiswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Setelah dilakukan pengembangan model pembimbingan skripsi dengan teknik restukturisasi kognitif dengan pendekatan penelitian pengembangan, diperoleh langkah pembimbingan skripsi sebagai berikut:

#### 1. Tahapan pertama: Assesmen dan Diagnosa

Asesmen dan diagnosa di tahap awal bertujuan untuk memperoleh data tentang kondisi mahasiswa yang akan ditangani serta mengantisipasi kemungkinan kesalahan penanganan pada proses mahasiswang. Di tahap pertama dilakukan kegiatan sebagai berikut.

- a. Pengumpulan informasi mengenai hal-hal yang menyebabkan mahasiswa menunda mengerjakan skripsi. Hasil penelusuran informasi ini diperoleh data penyebab penundaan tugas sebagai berikut:

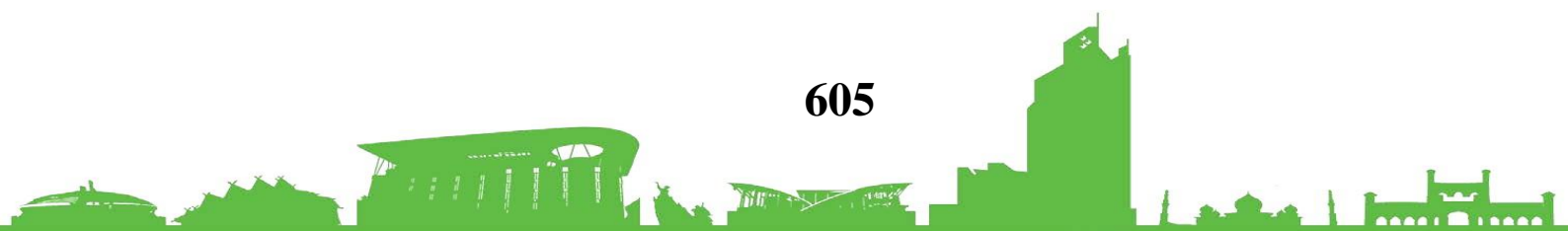
- 1) Tidak tahu harus memulai mengerjakan skripsi dari mana.
  - 2) Kesulitan mencari literature yang sesuai dengan variable-variabel penelitian skripsi yang sudah dipilih.
  - 3) Kecemasan berlebihan saat akan menghadap untuk bimbingan dengan pembimbing skripsi
  - 4) Alasan pekerjaan (karena mahasiswa yang sambil bekerja sehingga waktunya habis untuk bekerja dibanding mengerjakan skripsi)
  - 5) Terlalu santai karena melihat banyak teman yang juga belum mengerjakan skripsinya
  - 6) Aktifitas organisasi yang menyita waktu secara berlebihan
  - 7) Tidak ada penyemangat untuk menyelesaikan skripsinya
- b. Melakukan kontrak mahasiswa dengan mahasiswa supaya mahasiswa mampu berkomitmen untuk mengikuti proses mahasiswa dari tahap awal sampai tahap akhir.
2. Tahapan kedua: Mengidentifikasi Pikiran-Pikiran Negatif Mahasiswa  
 Sebelum mahasiswa diberikan bantuan untuk mengubah pikiran-pikiran yang mengalami disfungsi, terlebih dahulu pembimbing perlu membantu mahasiswa untuk menyadari disfungsi pikiran-pikiran yang mahasiswa miliki dan memberitahukan secara langsung kepada pembimbing. Pada level umum, mahasiswa didorong untuk kembali pada pengalaman dan melakukan introspeksi atau merefleksikan pengalaman-pengalaman yang sudah dilalui. Terutama pada perasaan-perasaan yang membuat mahasiswa cenderung menunda untuk mengerjakan skripsinya.
  3. Tahapan ketiga: Memonitor Pikiran-Pikiran Mahasiswa melalui *Thought Record*.  
 Pada tahap ketiga, mahasiswa dapat diminta untuk membawa buku catatan kecil yang berguna untuk menuliskan tugas pekerjaan rumah, hal-hal yang berhubungan dengan perlakuan dalam mahasiswa, dan mencatat pikiran- pikiran negatif. Berikut adalah format "*Thought Record (Rekaman Pikiran)*" yang diajukan untuk mencatat pikiran-pikiran negatif mahasiswa.

Tabel 1. Contoh Rekaman Fikiran dalam Konseling

No	Peristiwa/Tugas/Perlakuan yang Dialami Mahasiswa	Pikiran Negatif Yang Muncul	Inistatif Perilaku yang Akan Dilakukan
1			
2			
3			
4			
dst			

Format dapat dibuat oleh mahasiswa atau disiapkan oleh pembimbing sebagai format yang sudah dicetak dalam kertas. Format dapat dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan, karena yang terpenting bukan terletak pada format rekaman pikiran akan tetapi pada isi informasi yang terdapat pada format. Melalui format rekaman pikiran yang disepakati, mahasiswa harus menjadi partisipan yang aktif dalam memutuskan cara-cara merekam informasi, sehingga dapat berguna dan dapat meningkatkan efektivitas pengerjaan pekerjaan rumah.

4. Tahapan keempat: Intervensi Pikiran-Pikiran Negatif Remaja menjadi Pikiran-Pikiran yang Positif .  
 Pada tahap keempat, pikiran-pikiran negatif mahasiswa yang telah terkumpul dalam *thought record* dimodifikasi. Beberapa hal mengenai pikiran-pikiran negatif meliputi hal-hal sebagai berikut:
  - a. Menemukan pikiran-pikiran negatif yang berhubungan dengan reaksi emosi yang kuat.
  - b. Menemukan pikiran-pikiran yang berkaitan dengan pola respon perilaku yang kuat.



- c. Menemukan pikiran-pikiran yang memiliki tingkatan keyakinan yang tinggi.
  - d. Menemukan pikiran-pikiran yang berulang, karena pikiran-pikiran yang dikemukakan berulang-ulang menunjukkan pola berpikir mahasiswa.
- Pada awal mengintervensi pikiran-pikiran negatif mahasiswa, secara umum terdapat tiga pertanyaan umum yang dapat digunakan, yaitu:
- a. Apa bukti dari pikiran-pikiran negatif anda?
  - b. Apa saja alternatif-alternatif pikiran untuk memikirkan situasi-situasi yang anda temui?
  - c. Apa saja pengaruh dari cara berpikir seperti itu?

## PEMBAHASAN

Secara Etimologi Konseling berasal dari bahasa Latin “consilium” artinya “dengan” atau bersama” yang dirangkai dengan “menerima atau “memahami” . Sedangkan dalam Bahasa Anglo Saxon istilah konseling berasal dari “sellan” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan”. Konseling mengindikasikan hubungan profesional antara konselor terlatih dengan klien, hubungan yang terbentuk biasanya bersifat individu ke individu, kadang juga melibatkan lebih dari satu orang suatu misal keluarga klien. Konseling didesain untuk menolong klien dalam memahami dan menjelaskan pandangan mereka terhadap suatu masalah yang sedang mereka hadapi melalui pemecahan masalah dan pemahaman karakter dan perilaku klien (Burk dan Steffle, 1979 dalam Latipun, 2001).

Manusia pada dasar dasarnya adalah unik yang memiliki kecenderungan untuk berpikir rasional dan irasional. Ketika berpikir dan bertingkah laku rasional manusia akan efektif, bahagia, dan kompeten. Ketika berpikir dan bertingkah laku irasional individu itu menjadi tidak efektif. Reaksi emosional seseorang sebagian besar disebabkan oleh evaluasi, interpretasi, dan filosofi yang disadari maupun tidak disadari. Hambatan psikologis atau emosional adalah akibat dari cara berpikir yang tidak logis dan irasional. Emosi menyertai individu yang berpikir dengan penuh prasangka, sangat personal, dan irasional. Berpikir irasional diawali dengan belajar secara tidak logis yang diperoleh dari orang tua dan budaya tempat dibesarkan. Berpikir secara irasional akan tercermin dari verbalisasi yang digunakan. Verbalisasi yang tidak logis menunjukkan cara berpikir yang salah dan verbalisasi yang tepat menunjukkan cara berpikir yang tepat. Perasaan dan pikiran negatif serta penolakan diri harus dilawan dengan cara berpikir yang rasional dan logis, yang dapat diterima menurut akal sehat, serta menggunakan cara verbalisasi yang rasional. Pandangan pendekatan rasional emotif tentang kepribadian dapat dikaji dari konsep-konsep kunci teori Albert Ellis : ada tiga pilar yang membangun tingkah laku individu, yaitu Antecedent event (A), Belief (B), dan Emotional consequence (C). Kerangka pilar ini yang kemudian dikenal dengan konsep atau teori ABC.

Penelitian yang dilakukan oleh Endah Wahyuningsih (2011) Universitas IKIP PGRI Semarang dengan judul “Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Upaya Mengatasi Prilaku Prokrastinasi Akademik (penundaan tugas)” Kesimpulan adalah dalam prilaku prokrastinasi akademik pada siswa sebesar 2,62 pada kategori prokrastinasi sedang 53,8%. Sedangkan rata untuk *post-test* prilaku prokrastinasi akademik pada siswa sebesar 2,38 termasuk kategori sedang 38,5%. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas XI IPS SMU N 1 Pati tahun ajaran 2010/2011 efektif dan termasuk dalam kategori prokrastinasi ringan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sartika Utaminingsih (2012) Universitas Esa Unggul Jakarta dengan judul “Tipe Kepribadian Dan Prokrastinasi Akademik Pada SMP ‘VIII’ Tangerang”. Kesimpulan adalah hasil dengan nilai koefisien 0,942 untuk skala tipe kepribadian dan 0,903 untuk skala prokrastinasi akademik. Berdasarkan hasil analisis kontingensi, diperoleh hasil  $r = 0,235$  dan nilai signifikan yang diperoleh adalah 0,043. Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang lemah dan tidak signifikan untuk populasi. Artinya tipe kepribadian seseorang tidak selalu





berhubungan dengan tinggi rendahnya prokrastinasi akademik atau sebaliknya tinggi rendahnya prokrastinasi akademik seseorang tidak selalu berhubungan dengan tipe kepribadian.

Penelitian yang dilakukan oleh Nuriya Fathul Janah (2013) Universitas IKIP PGRI Semarang dengan judul “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dalam Meredukasi Prokrastinasi Akademik” kesimpulannya adalah berdasarkan hasil penghitungan analisis uji T *wilcoxon* diperoleh hasil Thitung sebesar = 55 selanjutnya dikonsultasikan dengan tabel Ttabel pada taraf signifikansi 5% dengan N=10 yaitu sebesar = 8, maka Thitung > Ttabel adalah > 8. Atas dasar penghitungan tersebut maka hipotesis alternatif Ha yang berbunyi pengaruh layanan konseling kelompok dalam meredukasi prokrastinasi akademik siswa IX SMP N 1 Donorojo Jepara.

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik bernarnya berakar dari pemikiran-pemikiran irrasional yang mendorong mahasiswa untuk melakukan prokrastinasi dalam mengerjakan skripsi. Hal ini juga diharapkan dapat terjadi pada penelitian yang akan dilakukan dengan mengembangkan model pembimbingan skripsi mahasiswa tingkat akhir berbasis konseling dengan teknik restrukturisasi kognitif. Melalui restrukturisasi cara berpikir, mahasiswa diajak untuk kembali memikirkan betapa pentingnya untuk segera menyelesaikan skripsinya karena diluar sana ada orang tua yang sangat berharap anaknya segera menyelesaikan studinya dan ada anggota keluarga lain yang masih membutuhkan bantuan dana dari orang tua untuk menggapai cita-citanya.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dari hasil penelitian diketahui bahwa penyebab prokrastinasi akademik pada mahasiswa tingkat akhir disebabkan oleh:

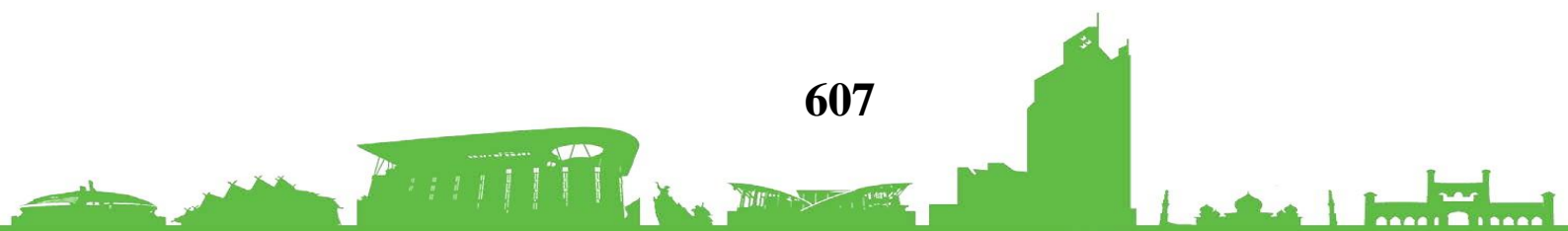
1. Tidak tahu harus memulai mengerjakan skripsi dari mana.
2. Kesulitan mencari literature yang sesuai dengan variable-variabel penelitian skripsi yang sudah dipilih.
3. Kecemasan berlebihan saat akan menghadap untuk bimbingan dengan pembimbing skripsi
4. Alasan pekerjaan (karena mahasiswa yang sambil bekerja sehingga waktunya habis untuk bekerja dibanding mengerjakan skripsi)
5. Terlalu santai karena melihat banyak teman yang juga belum mengerjakan skripsinya
6. Aktifitas organisasi yang menyita waktu secara berlebihan
7. Tidak ada penyemangat untuk menyelesaikan skripsinya

Penyebab-penyebab diatas menimbulkan pikiran irrasional pada mahasiswa sehingga cenderung menunda penyelesaian tugas akhir atau skripsi mereka. Melalui penerapan teknik restrukturisasi kognitif, mahasiswa diajak untuk kembali berpikir betapa pentingnya mahasiswa untuk segera menyelesaikan studi mereka sehingga prokrastinasi akademik mereka berkurang.

Keterbatasan penelitian ini adalah harus dilakukan oleh orang yang mengerti tentang teknik konseling. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan secara mendalam bagi para pembimbing skripsi untuk menerapkan model ini.

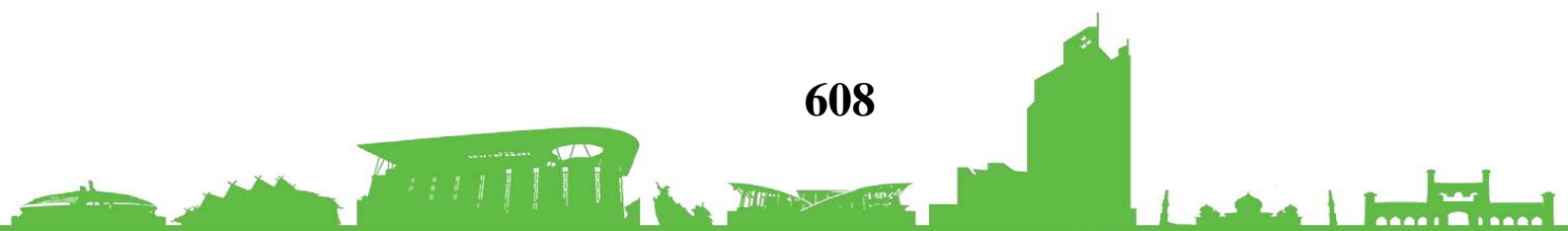
### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cormier, W.H. & Cormier, L.S. 1985. *Interviewing Strategies for Helpers: Fundamental Skill Cognitive Behavioral Interventions*. Monterey, California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Nevid, J.S.R dan Greene B. 2005. *Psikologi Abnormal Edisi Kelima Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Salemba.
- Dobson, D., & Dobson, K. S. 2009. *Evidence-Based Practice of Cognitive Behavioral Therapy*. New York: Guilford Press.
- Ghufroon, N. dan Rini Risnawati. 2010. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-ruz Media.
- Janah, N.F. 2013. *Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dalam Meredukasi Prokrastinasi Akademik. Skripsi (Tidak Diterbitkan)*. Semarang: Universitas PGRI Semarang.





- Kristanti, Y. *hindari Kebiasaan Menunda Pekerjaan*. Majalah Psikologi Plus Volume II No. 10. Edisi April 2008.
- Ramli, M. 2005 *Terapi Perilaku Kognitif dalam Pendidikan dan Konseling di Era Global*. Bandung: Rizqi Press.
- Sukiman. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru Pembimbing*. Yogyakarta: Paramitra Publishing.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Utaminingsih, S. 2012. Tipe Kribadian Dan Prokrastinasi Akademik Pada SMP ‘VIII’ Tangerang. *Tesis (Tidak Diterbitkan)*. Jakarta: Universitas Esa Unggul.
- Wahyuningsih, E. 2011. Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Upaya Mengatasi Prilaku Prokrastinasi Akademik (penundaan tugas). *Skripsi (Tidak Diterbitkan)*. Semarang: Universitas PGRI Semarang.



## EFEKTIVITAS BIMBINGAN KLASIKAL UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BERPRESTASI SISWA

Euis Farida<sup>1</sup>, Yusi Riksa Yustiana<sup>2</sup>, Hasan Basri<sup>3</sup>

Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia

### ABSTRACK

*One of human needs that should be accomplished is achievement. Classical guidance is one of efforts to enhance students achievement. This study was aimed to gain a figure of the effectiveness of classical guidance to enhance student achievement motivation in the seventh grader of MAN Purwakarta. The study was conducted to make students to realize and be able to perform activities that support achievement. This study employed a quasi-experiment method with the non-equivalent control group design, placing Class XII IIS 1 as the experiment group and the Class XII IIS 3 as the control group. The data collection technique is done troth instrument tahat is written test and observation. The data processing method using the validity test, the reability mede by the LPPB UPI Bandung is with the inventory of achievement motivation and Hypothesis test results (t test). With Based on the data processing, the results show that achievement motivation from the pretest is 37, which is in low category; and the posttests is 54, which is in middle category. The result show that there is an increase of 17 points. The result of statistical test using hypotessis test (t test) showed signification result (sig) 0.000 ( $p < 0,05$ ). Hence it can be concluded H1 accepted, It means that the classical guidance is effective to enhance student achievement motivation. This study is expected to be the material to enhance student achievement motivation in MAN Purwakarta; and can be reference for next studies.*

*Keywords: achievement motivation, classical guidance*

### PENDAHULUAN

Siswa yang usianya antara lima belas sampai tujuh belas atau delapan belas tahun merupakan sekelompok individu yang sedang mencari ilmu di sekolah menengah atas baik SMA, SMK, maupun MA dengan jurusan tertentu. Siswa di harapkan dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan baik sehingga siswa dapat berprestasi di sekolah. Prestasi dapat diraih dengan baik, tetapi ada juga yang harus melewati banyak tantangan.

Tantangan ke depan dalam suasana kompetisi yang lebih ketat dan kompleks menuntut siswa menjadi individu yang tangguh. Pada kehidupan yang penuh persaingan, siswa harus mempunyai tekad yang kuat untuk dapat beradaptasi dengan situasi. Siswa memerlukan motivasi yang tinggi untuk meraih keberhasilan. Siswa harus berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai prestasi

Motivasi berperan penting dalam kegiatan belajar di sekolah. Motivasi mengarahkan tingkah laku dan menentukan kekuatan perilaku yang ditampilkan. Motivasi berperan supaya untuk mendapatkan nilai yang tinggi, prestasi terbaik yang disertai dengan penguasaan dan pemahaman materi pelajaran. Motivasi merupakan keadaan batin seseorang yang mendorong dan mengarahkan perilaku kearah tujuan. Seseorang yang termotivasi melakukan pekerjaan untuk mencapai sasaran yang dianggap lebih berharga, akan berusaha secara maksimal demi mencapai tujuan yang diinginkan, siswa belajar di sekolah dengan tekun, mengerjakan tugas yang diberikan guru secara sungguh-sungguh, hadir di sekolah tepat waktu, banyak berdiskusi dengan teman-teman di sekolah dan memanfaatkan waktu luang dengan membaca buku.

Setiap manusia dalam menjalankan kehidupan mempunyai kebutuhan untuk berprestasi (Galloway, 1976, dalam Ismawati, 2014, hlm.5). Motivasi merupakan salah satu aspek psikis yang penting, karena keberadaannya berperan dalam tingkah laku individu. Pada dasarnya tidak ada tingkah laku yang tanpa motif. Artinya setiap tingkah laku individu bermotif. Individu yang memiliki motivasi dapat dilihat dari beberapa indikator-indikator atau indeks motivasi. Menurut Schunk dkk. (2012, hlm,17) indeks motivasi yang umum digunakan adalah pilihan tugas (*choice of teks*) atau minat, usaha (*effort*), kegigihan (*persistence*), dan prestasi (*achievement*). Motivasi

merupakan suatu kekuatan (*power*) atau tenaga (*forces*) atau daya (*energy*) atau suatu keadaan yang kompleks (*a complex state*) dan kesaipersediaan (*preparatory set*) dalam diri individu untuk bekerja kearah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari (Syamsuddin, 2012, hlm.37).

Definisi lain dari motivasi menurut pendapat Gray et al. (dalam Iskandar dkk, 2014, hlm.3) merupakan hasil jumlah proses, yang bersifat internal, atau eksternal bagi seseorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan persistensi dalam melaksanakan kegiatan. Seseorang yang sangat termotivasi, yaitu orang yang melaksanakan upaya substansial, guna menunjang tujuan-tujuan produksi kesatuan kerjan, dan organisasi di tempat bekerja. Seseorang yang tidak termotivasi hanya memberikan upaya minimum dalam bekerja.

McClelland (1987 ) menguraikan manusia sebagai makhluk biologis dan makhluk sosial dipengaruhi tiga macam motivasi, yaitu motivasi untuk berkuasa (*need of power*), motivasi bersahabat (*need of affiliation*), dan motivasi untuk berprestasi (*need of achievement*). Menurut McClelland (1987, hlm.227-228) pekerjaan seseorang akan lebih baik apabila didorong atas dasar motivasi untuk berprestasi. Seseorang akan melakukan pekerjaan dengan tepat waktu, mengerjakan dengan lebih baik dan cepat, menghindari sedikit kesalahan, mencintai terhadap keberhasilan, dan menyederhanakan waktu dalam bekerja.

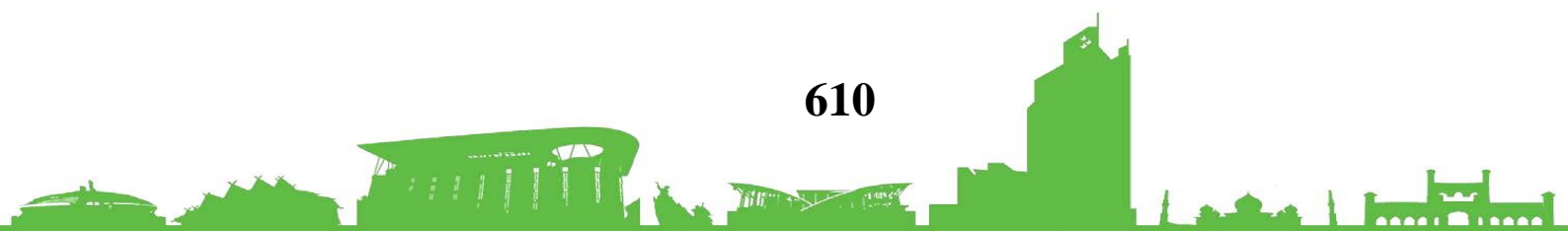
Prestasi merupakan dorongan yang kuat untuk mencapai suatu tujuan. Berprestasi merupakan idaman setiap siswa di sekolah, baik prestasi di bidang belajar, pribadi, sosial, maupun karir. Prestasi yang diraih oleh siswa akan menumbuhkan motivasi baru dalam menjalankan aktivitas di sekolah. Motivasi merupakan dorongan, keinginan, kekuatan yang terdapat dalam diri siswa yang menyebabkan siswa bertindak atau berbuat. Motivasi berprestasi yang tinggi mendorong siswa berusaha dengan maksimal untuk mencapai prestasi.

Motivasi berprestasi merupakan hal utama dalam meraih kesuksesan. McClelland (dalam Ardi, 2016, hlm.3) mengatakan pengertian motivasi berprestasi sebagai usaha mencapai sukses atau berhasil dalam kompetisi dengan suatu ukuran keunggulan yang dapat berupa prestasi orang lain maupun prestasi sendiri. Motivasi berprestasi merupakan suatu usaha yang mendorong seseorang untuk bersaing dengan standar keunggulan. Standar keunggulan dapat berupa kesempurnaan tugas, prestasi yang di dapat diri sendiri dibanding dengan nilai orang lain. Motivasi berprestasi dapat disebut juga dengan *need for achievement* yaitu suatu kebutuhan untuk dapat bersaing atau melampaui standar orang lain. Orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung akan mengambil tanggungjawab pribadi atas segala perbuatan (McClelland, dalam Ardi, 2016, hlm.3).

Karakteristik orang yang mempunyai motivasi berprestasi menurut McClelland (1987, hlm.223) adalah menyukai tantangan dalam hidupnya, selalu mencari motivasi, mempunyai tanggungjawab dalam mengerjakan sesuatu, mengharapkan umpan balik, selalu melakukan inovasi dalam hidup dan mengharapkan nilai terbaik. Motivasi berprestasi merupakan bekal untuk meraih sukses dalam hidup. Sukses berkaitan dengan perilaku yang produktif dan selalu memperhatikan atau menjaga kualitas hasil. Motivasi berprestasi merupakan konsep personal yang merupakan faktor pendorong untuk meraih atau mencapai sesuatu yang diinginkan agar meraih kesuksesan dan berusaha mengantisipasi setiap hambatan yang datang.

Motivasi berprestasi yang tinggi, diharapkan membuat orang dapat berprestasi dan meraih kesuksesan yang diinginkan. Seorang individu yang mempunyai kemampuan mengatasi kesulitan akan bersikap optimis dan menganggap kesulitan tidak akan lama, suatu saat dapat ditemukan penyelesaian. Individu yang memiliki motivasi berprestasi memiliki kesadaran terhadap dorongan untuk dapat mencapai kesuksesan (perilaku produktif dan memperhatikan kualitas) dapat menjadi sikap dan perilaku permanen pada diri individu. Motivasi berprestasi membuat individu dapat mendobrak penghalang dalam menghadapi tantangan hidup sehingga mencapai kesuksesan.

Individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah akan gagal melanjutkan studi ketingkat berikutnya (Siregar dalam Lucky, 2016, hlm.4). Hasil studi deskriptif berdasarkan studi pendahuluan menunjukkan siswa kelas XII MAN Purwakarta cenderung memiliki motivasi berprestasi rendah dengan rata-rata skor motif berprestasi 36.



Bimbingan dan konseling merupakan sub sistem yang berperan untuk memfasilitasi dan membantu siswa dalam mengembangkan diri. Konselor diamanatkan tugas untuk mengelola kegiatan pengembangan diri. Ruang lingkup pengembangan diri, siswa mampu meningkatkan motivasi berprestasi. Layanan bimbingan dan konseling bertugas mengembangkan kemandirian untuk mewujudkan diri (*self actualization*) dan pengembangan kapasitasnya (*capacity development*) yang dapat mendukung pencapaian kompetensi diri untuk meningkatkan prestasi (ABKIN, 2006)

Bimbingan merupakan pemberian bantuan yang diberikan dari pembimbing kepada seseorang yang dibimbing secara terus menerus dan sistematis agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal, sehingga dapat mengetahui tentang dirinya dan tercapainya tujuan yang diinginkan. (Surya, 1988, hlm.12).

Pelayanan bimbingan dan konseling diharapkan berdampak positif terhadap siswa/konseli. Guru bimbingan dan konseling dalam melakukan layanan pada peserta didik dengan menggunakan berbagai strategi layanan untuk menumbuhkan motivasi berprestasi. Strategi-strategi layanan bimbingan dan konseling yaitu; konseling individu, konseling kelompok, bimbingan kelompok, bimbingan klasikal, bimbingan kelas besar/lintas kelas, konsultasi, kolaborasi, alih tangan kasus, kunjungan rumah, advokasi, konferensi kasus dan layanan melalui media (Dirjen GTK, 2016, hlm.5)

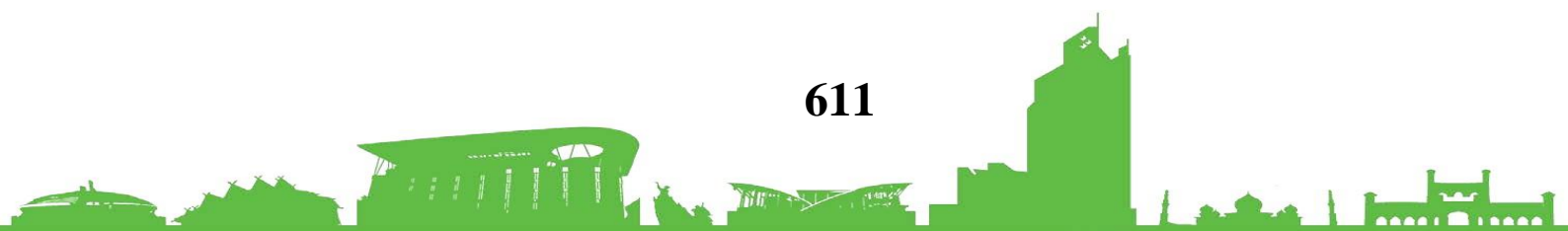
Bimbingan klasikal (*classroom guidance*) merupakan bagian yang penting diberikan dalam kurikulum bimbingan, dan merupakan layanan yang dapat melayani seluruh siswa dengan waktu yang singkat, yaitu sekitar 25% sampai dengan 35%. Layanan bimbingan klasikal juga merupakan cara yang paling efektif dalam mengidentifikasi siswa yang membutuhkan perhatian ekstra, terutama rasio antara jumlah guru BK dengan siswa yang tidak seimbang 1:150. (Farozin, 2011, hlm.145). Farojin (2011, halm. 146) dalam penelitiannya mengatakan bimbingan klasikal merupakan cara yang efektif bagi guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam memberikan informasi dan orientasi kepada siswa tentang peningkatan belajar siswa.

Strategi layanan bimbingan klasikal bertujuan membantu individu mengembangkan perilaku efektif. Layanan bimbingan klasikal berupa pemberian materi yang disesuaikan dengan indikator-indikator motivasi berprestasi. Materi yang diberikan diharapkan dapat mengubah dan meningkatkan pola pikir, wawasan, sikap, dan keterampilan serta perilaku yang baru untuk meningkatkan prestasi dan mencapai kesuksesan dalam hidup dimasa yang akan datang. (Makrifah dan Nuryono, 2014, hlm.3). Bimbingan secara klasikal terdapat beberapa teknik untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Teknik yang digunakan meliputi pelatihan motivasi berprestasi (*achievement motivation training*), membuat program motivasi berprestasi komprehensif, *assertif training*, *self management*, *rasional emotive therapy* atau teknik modeling. (Lestari, 2012, hlm.6).

Layanan bimbingan klasikal merupakan bagian yang memiliki porsi terbesar dalam layanan bimbingan dan konseling serta merupakan layanan yang efisien untuk membantu siswa memiliki karakteristik motivasi berprestasi. Atas dasar paparan, maka munculah permasalahan yang ingin dijawab melalui penelitian adalah :”Bagaimana rancangan bimbingan klasikal untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa Kelas XII IIS MAN Purwakarta?” dan “ Apakah bimbingan klasikal efektif meningkatkan motivasi berprestasi siswa Kelas XII IIS MAN Purwakarta?”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian dengan metode *quasi eksperiment* atau pengamatan semu. Penelitian *quasi eksperiment* mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen (Sugiyono, 2016, hlm.77). Desain penelitian dengan menggunakan *pretest-posttest control group design*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket motivasi berprestasi. Data tersebut dianalisis secara deskriptif- naratif untuk



memperoleh pemahaman terhadap hasil studi pendahuluan, penyekoran data, pengolahan data dengan menentukan pengkategorian dengan menjumlahkan skor dari jumlah selanjutnya ditentukan panjang kelas interval, pengelompokan data menjadi lima kategori :sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Efektivitas bimbingan klasikal untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa dilakukan dengan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* perbedaan rata-rata peraspek dan rata rata umum motivasi berprestasi siswa, yaitu dengan uji-t (*t-test*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun temuan penelitian adalah diperoleh gambaran umum motivasi berprestasi siswa kelas XII IIS MAN Purwakarta yang selanjutnya dibuat perencanaan intervensi dengan bimbingan klasikal untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa dan di ketemukan efektif atau tidaknya bimbingan klasikal untuk meningkatkan motivasi berprestasi.

### **Rancangan Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi siswa Kelas XII IIS MAN Purwakarta**

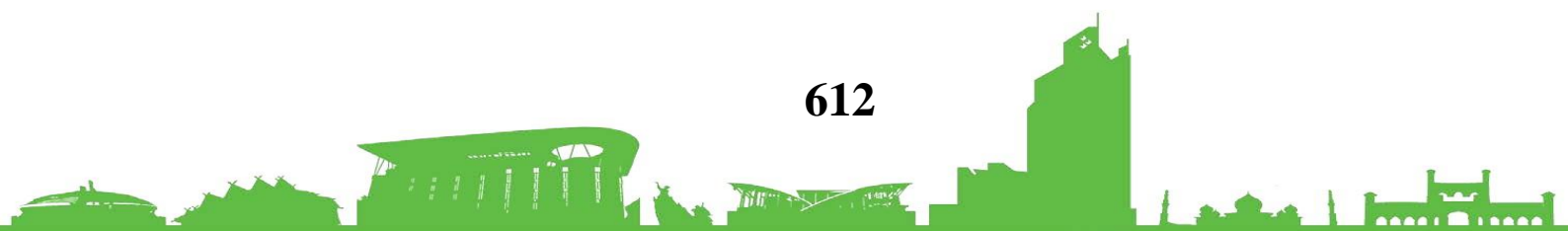
Gelter dan Clark (dalam Farozin, 2013,hlm,145) mengemukakan bimbingan klasikal (*classroom guidance*) merupakan bagian yang penting diberikan dalam kurikulum bimbingan, yaitu sekitar 24% sampai dengan 35%. Rancangan intervensi bimbingan klasikal untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa MAN Purwakarta tahun 2017 kelas XII IIS berdasarkan hasil *judgement* dua dosen ahli dan satu praktisi serta di setujui oleh dua pembimbing mencakup, aspek rasional, deskripsi kebutuhan, tujuan, desain, asumsi dasar, strategi pelaksanaan intervensi bimbingan, indikator keberhasilan, evaluasi, dan rancangan pelaksanaan layanan (RPL). Intervensi bimbingan klasikal untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa dilaksanakan pada bulan september dari mulai tanggal 21 Agustus 2017 sampai dengan 26 Agustus 2017 .

Setiap manusia mempunyai kebutuhan untuk berprestasi (Galloway,1976, dalam Ismawati, 2014, hlm.5). Motivasi merupakan salah satu aspek psikis yang penting untuk diketahui, karena keberadaannya sangat berperan dalam tingkah laku individu. Pada dasarnya tidak ada tingkah laku yang tanpa motif. Artinya setiap tingkah laku individu itu bermotif. Individu yang memiliki motivasi dapat dilihat dari indikator-indikator atau indeks motivasi. Menurut Schunk dkk.(2012, hlm,17) indeks motivasi yang umum digunakan adalah pilihan tugas (*choice of teks*) atau minat, usaha (*effort*), kegigihan (*persistence*), dan prestasi (*achievemen*)

Motivasi berprestasi dalam penelitian ini berdasarkan teori yang dikemukakan oleh McClelland (1987) yang mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai suatu usaha mencapai sukses atau berhasil dalam kompetisi dengan suatu ukuran keunggulan yang dapat berupa prestasi orang lain maupun prestasi sendiri.

Adapun aspek kebutuhan berdasarkan analisis yaitu :

1. Pada aspek kebutuhan berprestasi siswa membutuhkan pelatihan unuk memahami pentingnya berprestasi, memahami tujuan hidup, peningkatan untuk memperoleh hasil dan menentukan nilai atau hasil yang maksimal.
2. Pada aspek kegiatan berprestasi siswa membutuhkan keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan untuk memperoleh prestasi atau hasil, manajemen diri dengan membuat program harian, target yang dicapai, dan program belajar.
3. Aspek antisipasi tujuan siswa membutuhkan pelatihan merancang atau perencanaan untuk mencapai keberhasilan dan rancangan menghadapi kegagalan.
4. Aspek menanggulangi hambatan dari diri dan luar diri siswa, siswa membutuhkan motivator, perlengkapan belajar, dan pelatihan menyelesaikan masalah.
5. Aspek suasana perasaan positif, siswa membutuhkan pelatihan menentukan kemampuan diri dan menyelesaikan masalah sesuai kemampuan yang dimiliki.
6. Aspek bantuan, siswa membutuhkan pemahaman kekurangan diri dan cara menutupi kekurangan dengan bantuan orang lain.



Adapun tujuan intervensi adalah Tujuan umum intervensi dari layanan bimbingan klasikal adalah untuk meningkatkan skor motivasi berprestasi siswa dari beberapa kategori yang berada pada tingkat sangat rendah menjadi rendah, rendah menjadi sedang, sedang menjadi tinggi, atau dari sangat rendah menjadi tinggi

Pelaksanaan bimbingan klasikal dilaksanakan berdasarkan rancangan pelayanan (RPL), agar pelaksanaan layanan bisa terarah dan siswa dapat memahami, serta siswa dapat mengaflikasikan tujuan bimbingan. Hal ini sesuai dengan panduan Guru dan Tenaga kependidikan (Ditjen GTK, 2016, hlm.77) yaitu bimbingan dan konseling yang dilakukan konselor perlu menyusun rancangan pelaksanaan layanan (RPL) dan laporan pelaksanaan bimbingan klasikal.

Bimbingan klasikal dilaksanakan dengan model pelatihan yaitu dengan pelatihan motivasi berprestasi atau dikenal dengan *Achievement Mitivation Training (AMT)*. Penelitian dengan menggunakan model AMT sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Fidiyati (2012,hlm.6) yaitu AMT merupakan salah satu model yang digunakan dalam memberikan semangat pada individu untuk memiliki konsep berprestasi dan dapat merancang langka-langkah untuk meningkatkan prestasi. Model bimbingan klasikal dengan model AMT akan mampu meningkatkan kemampuan pengolahan siswa dalam belajar, hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Khosmatun (2013, hlm.98) *Achievement Motivation Training (AMT)* efektif untuk meningkatkan pengolahan pembelajaran para guru MGMP Aqidah Akhlak yang dibuktikan dengan prosentase peserta yang meningkat.

Tahapan pelaksanaan bimbingan yang dilakukan dengan lima tahapan :

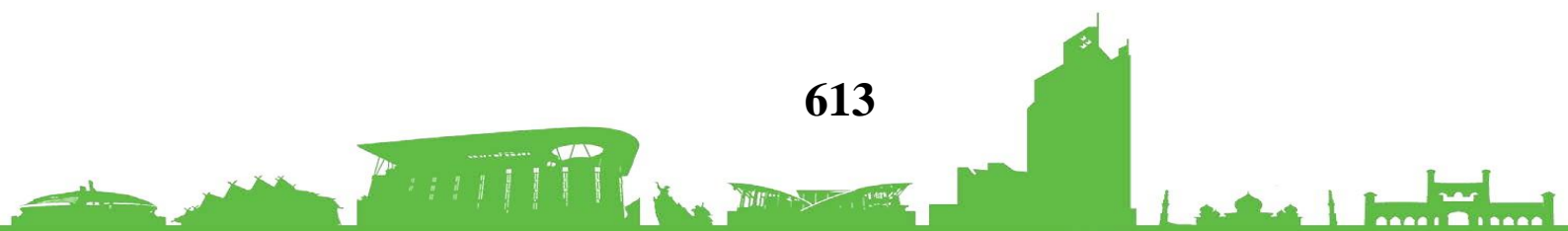
1. Pelaksanaan *Pretest* yang diberikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol pada tanggal 9 mei 2017.
2. Penyusunan program bimbingan klasikal untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa dengan teknik *Achievement Motivation Training (AMT)*.
3. Sosialisasi dan informasi rancangan kegiatan kepada Kepala sekolah dan siswa Kelas XII IIS 1 MAN Purwakarta.
4. Pelaksanaan bimbingan klasikal untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa.
5. Mengadakan evaluasi hasil pelaksanaan bimbingan klasikal untuk meningkatkan motivasi berprestasi dengan tes akhir (*posttest*).

Sesi pertemuan terdiri dari enam sesi, :1) *Achievement Syndrome* dengan tujuan membantu siswa memiliki keterampilan dalam menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan masa depan dengan menggunakan metode diskusi dan praktek. 2) *Goal Setting*, yaitu membantu siswa untuk melakukan kegiatan sesuai tujuan atau arahan karir dengan metode pelatihan dan praktek. 3) Merencanakan membuta program harian, mingguan, bulanan, dan tahunan serta target dengan metode pelatihan dan praktek. 4) *who Am I*, dengan tujuan membantu siswa untuk memahami kelebihan dan kekurangan, memahami hambaatan yang datang dari diri sendiri dan dari luar serta mampu mengantisipasinya dengan metode praktek. 5) *Self Study*, dengan tujuaan membantu siswa memiliki sikap dan belajar positif terhadap diri dan orang lain dengan motedo yang digunakan dengan bermain peran. 6) *group Support*, dengan tujuan untuk membantu siswa menetapkan tujuan dan merensvcanakan serta berusaha memperoleh bantuan tentang berbagai hal dalam rangka untuk mencapai tujuan dengan metode yang digunakan dengan kerja kelompok.

Evaluasi bimbingan klasikal dilakukan dengan mengadakan evaluasi proses yang dilakukan pada setiap sesi dengan mengadakan refleksi, sikap siswa, cara siswa menyampaikan pendapat dan bertanya dan evaluasi hasil dengan melihat perbedaan skor nilai dari *Pretest* dan *posttest*.

### **Efektivitas Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa Kelas XII IIS I MAN Purwakarta**

Efektivitas bimbingan klasikal untuk meningkatkan motivasi berprestasi dilakukan sesuai rancangan bimbingan klasikal dengan enam sesi. Adapun pengujian efektivitas bimbingan klasikal



untuk meningkatkan motivasi berprestasi dengan analisis data *pretest* dan *posttest* yang menghasilkan ketercapaian secara rata-rata per aspek sebesar 27%.

Analisis pengujian efektivitas bimbingan klasikal untuk meningkatkan motivasi berprestasi dilakukan dengan pensekoran data yang menghasilkan rata-rata pada aspek kebutuhan memperoleh hasil dari *pretest* ( 3,38) dengan ketori sedang dan *posttest* (6,41) dengan kategori tinggi. Aspek melakukan kegiatan memperoleh hasil rata-rata *pretest* (1,29) kategori rendah, *posttest* (4,12) kategori sedang. Aspek kecemasan pencapaian hasil rata-rata *pretest* (3,68) kategori sedang dan *posttest* (6,44) kategori tinggi. Aspek kecemasan akan kegagalan hasil rata-rata *pretest* (3,88) kategori sedang dan *posttest* (6,5) kategori tinggi. Aspek mengatasi hambatan dari diri sendiri hasil rata-rata *pretest* (4,06) kategori sedang dan *posttest* (7,18) kategori tinggi. Aspek mengatasi hambatan dari luar hasil rata-rata *pretest* (0,52) kategori rendah dan *posttest* (3,54) kategori sedang. Aspek kepuasan pada hasil, hasil rata-rata *pretest* (2,35) kategori sedang dan *posttest* (4,35) kategori sedang. Aspek kekecewaan terhadap kegagalan hasil rata-rata *pretest* (2,18) kategori sedang) dan *posttest* (2,26) kategori sedang. Aspek dorongan untuk mengarahkan kegiatan, hasil rata-rata *pretest* (2,26) kategori sedang dan *posttest* (5,24) kategori tinggi. Aspek keinginan untuk mendapatkan hasil sebaik-baiknya, hasil rata-rata *pretest* ( 4,24) kategori sedang dan *posttet* (5,41) kategori tinggi.

**Tabel 1:** Efektivitas bimbingan klasikal dianalisis dengan uji-t menghasilkan sebagai berikut.

*Paired Sampel Correlations*

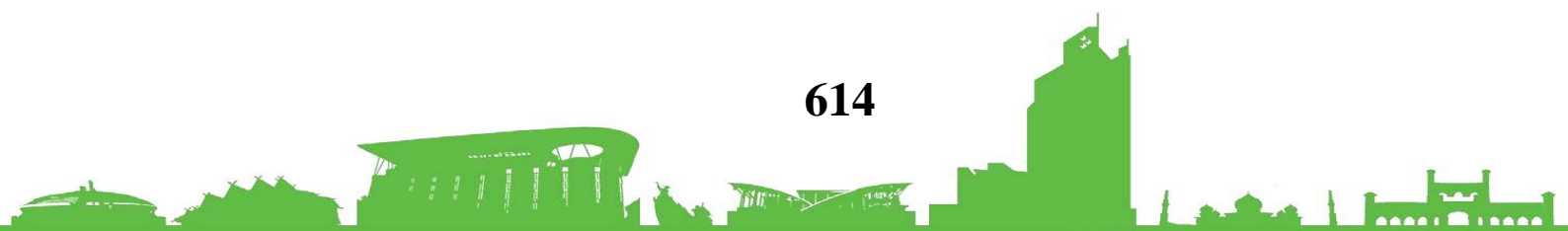
No	Aspek	n	Correlation	Sig.
1	Kebutuhan memperoleh hasil (N)	34	.792	.000
2	Kebutuhan untuk melakukan kegiatan dalam memperoleh hasil (I)	34	.788	.000
3	Intensitas kecemasan terhadap pencapaian tujuan yang ingin di capai (Ga+)	34	.748	.000
4	Intensitas kecemasan terhadap kemungkinan kegagalan suatu tujuan (Ga-)	34	.676	.000
5	Kebutuhan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dari diri sendiri (Bp)	34	.655	.000
6	Kebutuhan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang datang dari luar diri (Bw)	34	.647	.000
7	Intensitas kepuasan subjek terhadap hasil yang dicapai (G+)	34	.637	.000
8	Intensitas kekecewaan terhadap kegagalan (G-)	34	.679	.000
9	Dorongan yang membantu mengarahkan kegiatan (Nup)	34	.621	.000
10	Intensitas keinginan untuk mencapai hasil dengan sebaik-baiknya (n.Ach)	34	.754	.000

Berdasarkan hasil uji-t efektivitas pada tabel . menunjukkan secara keseluruhan sig (0,000) , yaitu terlihat dari nilai p value < 0,05. Hasil mununjukan bimbingan klasikal dapat berpengaruh dan signifikan terhadap peningkatan masing-masing aspek motif berprestasi.

**Rancangan Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa**

Bimbingan klasikal untuk meningkatkan motivasi berprestasi berdasarkan hasil *judgement* pakar dan praktisi berisi sembilan aspek yaitu: 1) Rasional, 2) deskripsi kebutuhan, 3) tujuan intervensi, 4) desain intervensi, 5) Asumsi dasar, 6) strategi pelaksanaan bimbingan, 7) indikator keberhasilan, 8) Evaluasi, dan 9) rencana pelaksanaan layanan (RPL).

Aspek program intervensi yang mengacu pada bab III rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal (ditjen PMTK Depdiknas, 2007), dijelaskan dalam merumuskan program. struktur dan isi/materi program bersifat fleksibel yang di sesuaikan dengan kondisi atau kebutuhan siswa berdasarkan hasi penelitian kebutuhan di setiap sekolah. Berdasarkan penelitian kebutuhan di sekolah MAN Purwakarta Kelas XII. IIS adalah





mengenai motivasi berprestasi, maka peneliti mengadakan penelitian dan tindakan dengan bimbingan klasikal untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa yang disusun seperti struktur penelitian.

Berkenaan dengan manajemen bimbingan dan konseling, dalam rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal ditegaskan ada lima hal yang perlu diperhatikan, yaitu: 1) kerangka kerja bimbingan dan konseling, 2) perencanaan program, 3) strategi implementasi program, 4) evaluasi dan akuntabilitas, dan 5) analisis hasil program dan tindak lanjut. Berkenaan dengan pembuatan perencanaan program bimbingan, maka program bimbingan konseling disekolah dimulai dari kegiatan asesmen. Salah satu masalah atau kebutuhan siswa yang perlu di asesmen adalah motivasi berprestasi. Terkait dengan hal tersebut, perencanaan bimbingan yang disusun dalam penelitian ini adalah bimbingan klasikal untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa.

Rambu-rambu- penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal diungkapkan sepuluh unsur dalam perencanaan pembuatan program BK. Perencanaan pembuatan program BK sama dengan penelitian yang telah dikakukan oleh Sukardi (2014, hlm. 102), yaitu 1) rasional, 2) visi dan misi, 3) deskripsi kebutuhan, 4) tujuan, 5) komponen program, 6) rencana operasional, 7) pengembangan topik atau tema, 8) pengembangan suatu pelayanan, 9) evaluasi, dan 10) anggaran. Dalam suatu penelitian misi dan misi serta anggaran tidak dimasukkan dalam rancangan bimbingan dengan pertimbangan visi dan misi serta anggaran secara konsisten mengacu terhadap visi dan misi Madrasah sebagai lembaga dimana BK berada. Sementara anggaran tidak dimasukkan Karena program disusun dalam rangka penelitian.

Deskripsi kebutuhan untuk melaksanakan bimbingan terlebih dahulu diadakan observasi dan tes awal (*pretest*), yaitu untuk mengetahui kebutuhan apa saja yang berhubungan dengan motivasi berprestasi siswa. Sehingga diperoleh data untuk kebutuhan siswa dalam motivasi berprestasi yang dirangkum dalam sepuluh aspek, yaitu : 1) aspek kebutuhan memperoleh hasil (N), 2) kebutuhan untuk melakukan kegiatan dalam memperoleh hasil (I), 3) kebutuhan terhadap intensitas kecemasan terhadap mencapai tujuan yang ingin di capai (Ga+), 4) kebutuhan ekecemasan terhadap kemungkinan kegagalan akan suatu tujuan (Ga-), 5) kebutuhan untuk dapat mengatasi hambatan yang datang dari diri sendiri dalam mencapai tujuan (Bp), 6) kebutuhan untuk dapat mengatasi hambatan yang datang dari luar untuk mencapai tujuan (Bw), 7) kebutuhan terhadap intensitas kepuasan terhadap hasil yang di peroleh (g+), 8) kebutuhan terhadap intensitas kekecewaan terhadap kegagalan (g-), 9) kebutuhan akan dorongan yang membantu mengarahkan kegiatan (Nup), dan (10) kebutuhan akan intensitas keinginan untuk mencapai hasil dengan sebaik-bainya (n Ach).

Dari hasil temuan mengenai kebutuhan-kebutuhan siswa dalam meraih prestasi, maka dibuat rancangan pelaksanaan bimbingan klasikal dengan enam sesi, yaitu : 1) Pengenalan dan pemahaman mengenai motivasi berprestasi dan tujuan hidup dengan memberi pemahaman apa itu motivasi berprestasi, ciri-ciri orang yang memiliki motivasi berprestasi, faktor yang mendukung terhadap motivasi berprestasi, dan cara menumbuhkan motivasi berprestasi dengan siswa mengetahui bakat dan minat yang dimiliki, 2) mengenalkan dan mengarahkan kegiatan yang mendukung terhadap tujuan hidup atau berprestasi dengan mengisi lembar kegiatan siswa, 3) pemahaman tentang memenej diri dengan membuat program, baik program harian, mingguan, bulanan dan tahunan, 4) mendeskripsikan kelebihan dan kekurangan diri baik menurut diri sendiri maupun orang lain, mendeskripsikan dan menanggulangi hambatan yang datang baik dari dalam diri sendiri maupun luar diri, 5) menumbuhkan perasaan positif terhadap kemampuan diri dengan berani menghargai hasil yang di dapat oleh diri sendiri, 6) menganalisis kekurangan diri dan mencari dukungan terhadap pencapaian tujuan, baik pada orang lain atau mencari sesuatu yang mendukung terhadap pencapaian tujuan, serta berusaha dengan sebaik-baiknya.

Pelaksanaan bimbingan dilakukan dengan bimbingan klasikal, karena untuk mengepesienkan waktu dan dapat melayani siswa secara langsung secara terjadwal dan dapat melayani kebutuhan

siswa secara bersama-sama. Dirjen PMTK (2007,hlm.40) menjelaskan mengenai bimbingan klasikal, yaitu “ layanan bimbingan klasikal adalah satu pelayanan dasar bimbingan yang dirancang konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para peserta didik di kelas secara terjadwal dengan bimbingan bisa berupa diskusi atau curah pendapat”.

Pelaksanaan bimbingan klasikal dilaksanakan berdasarkan rancangan pelayanan (RPL), agar pelaksanaan layanan bisa terarah dan siswa dapat memahami, serta siswa dapat mengaflikasikan tujuan bimbingan. Hal ini sesuai dengan panduan Guru dan Tenaga kependidikan (Ditjen GTK, 2016, hlm.77) yaitu bimbingan dan konseling yang dilakukan konselor perlu menyusun rancangan pelaksanaan layanan (RPL) dengan model layanan dan laporan pelaksanaan bimbingan klasikal.

Secara empirik, model pengembangan bimbingan klasikal pernah dikembangkan oleh Farozin (2012) dalam rangka penelitian tentang pengembangan model bimbingan klasikal untuk motivasi belajar siswa SMP perbedaanya yaitu penggunaan dengan metode media film. Dalam penelitian menggunakan metode AMT. Bimbingan klasikal dilaksanakan dengan model pelatihan yaitu dengan pelatihan motivasi berprestasi atau dikenal dengan *achievement motivation training (AMT)*. Penelitian dengan menggunakan model AMT sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Fidiyati (2012,hlm.6) yaitu AMT merupakan salah satu model yang digunakan dalam memberikan semangat pada individu untuk memiliki konsep berprestasi dan dapat merancang langkah-langkah untuk meningkatkan prestasi. Model bimbingan klasikal dengan model AMT akan mampu meningkatkan kemampuan pengolahan siswa dalam belajar, hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Khosmatun (2013, hlm.98) *Achievement Motivation Training (AMT)* efektif untuk meningkatkan pengolahan pembelajaran para guru MGMP Aqidah Akhlak yang dibuktikan dengan prosentase peserta yang meningkat.

#### **Efektivitas Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa Kelas XII IIS I MAN Purwakarta**

Berdasarkan hasil uji efektivitas bimbingan, bimbingan klasikal yang dilaksanakan secara signifikan dapat meningkatkan rata-rata skor motivasi berprestasi siswa. Artinya terdapat perubahan pengetahuan dan prilaku sebelum dan sesudah di berikan pelakuan berupa bimbingan klasikal. Perubahan pengetahuan ditandai dengan siswa memahami pentingnya suatu prestasi dalam hidup, sehingga 91% siswa mampu mengikuti seluruh kegiatan dan pelaksanaan bimbingan klasikal dari sesi awal sampai sesi terakhir, yang walaupun ada sebagian siswa tidak mengikuti kegiatan bimbingan dikarenakan ada kegiatan lain yang siswa ikuti. Siswa mengetahui akan kebutuhan untuk berprestasi dan mengetahui langkah-langkah mencapai prestasi atau tujuan. Hal tersebut dibuktikan dengan siswa mampu membuat agenda harian, mingguan, bulanan dan tahunan serta dapat menentukan target keberhasilan. Perubahan prilaku ditandai dengan peningkatan aspek pengetahuan siswa dengan aspek pemahaman terhadap tujuan, pemahaman terhadap hambatan yang dihadapi, perkiraan akan hasil yang akan di capai, dapat mengelola perasaan menerima suasana, menginginkan akan umpan balik atas kegiatan yang dilakukan, tujuan yang jelas, dan menghasilkan cara yang baru dalam menyelesaikan tugas.

Pada sesi pertama bertujuan agar siswa mampu menetapkan tujuan hidup dan mampu melakukan langkah-langkah untuk mencapai prestasi, yaitu siswa merencanakan tujuan, menyusun target prestasi, selalu berkata yang mengandung kata-kata optimis, selalu menilai diri positif dan merencanakan mangantisifasi hambatan yang datang. Sesi kedua bertujuan siswa mampu untuk melakukan sesuatu langkah berprestasi berdasarkan teori dan kemampuan yang dimiliki, sehingga siswa mampu melakukan kegiatan yang mengarah pada tujuan atau cita-cita. Sesi ketiga siswa mampu dan memiliki keterampilan dalam mengatur waktu dan mampu membuat program hidup. Sesi keempat siswa sudah mampu memahami terhadap kelebihan dan kekurangan diri yang ditilai oleh diri sendiri dan oleh orang lain. Sesi kelima siswa sudah mampu menampilkan kelebihan yang dimiliki oleh diri sendiri dan mampu memberikan bantuan sesuai keahlian yang dimiliki. Sesi keenam siswa mampu saling memahami kelebihan dan kekurangan orang lain sehingga siswa dapat saling melengkapi dalam kegiatan yang mendukung terhadap tujuan.

Hasil secara signifikan terjadi peningkatan rata-rata skor motif berprestasi siswa. Setelah dikaji berdasarkan aspek-aspek motivasi berprestasi dan kategori motivasi berprestasi. Bimbingan klasikal yang dilakukan dikelas eksperimen dapat meningkatkan motivasi berprestasi sebesar 27%, yang rata-rata skor meningkat 2,6 poin, yang semula rata-rata sebesar 3,04 menjadi rata-rata sebesar 5,64 diatas rata-rata ideal. Sedangkan bimbingan klasikal di kelas kontrol dapat meningkatkan motivasi berprestasi sebesar 10%, yang rata-rata hanya meningkat 0,8 poin, yang semula rata-rata sebesar, 3,53, menjadi rata-rata sebesar 4,33. Kendati demikian, manakala dikaji berdasarkan aspek-aspek motivasi berprestasi, ternyata intervensi bimbingan klasikal pada kelas eksperimen hanya dapat meningkatkan delapan dari sepuluh aspek motif berprestasi. Seperti telah diungkap pada uraian sebelumnya, ke delapan aspek tersebut adalah: (1) Kebutuhan memperoleh hasil (N), (2) kegiatan mencapai tujuan (I), (3) intensitas kecemasan terhadap pencapaian (Ga+), (4) kecemasan terhadap kegagalan (Ga-), (5) mengatasi hambatan dari diri sendiri (Bp), (6) mengatasi hambatan dari luar. (7) dorongan yang membantu mengarahkan kegiatan (Nup), dan (8) intensitas keinginan untuk mencapai hasil yang sebaik-baiknya (n.Ach). Bimbingan klasikal juga dapat efektif untuk meningkatkan konsistensi siswa dalam mengemukakan jawaban yang berhubungan dengan motif berprestasi.

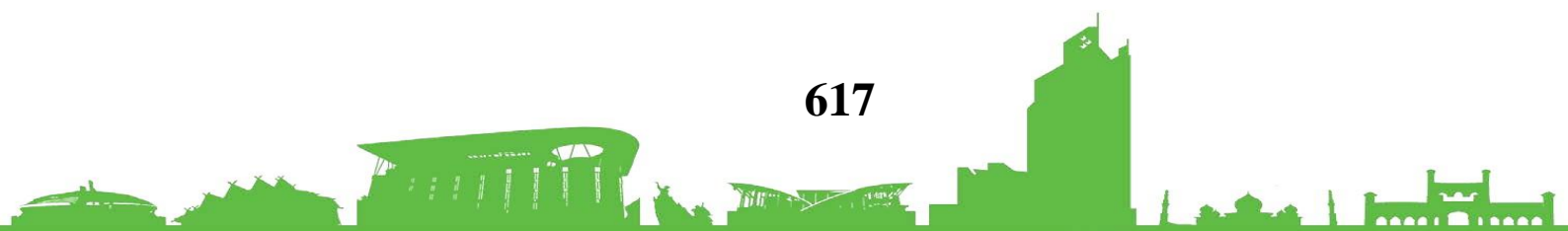
Indikator bimbingan klasikal yang efektif yaitu : 1) persiapan yang baik dengan menentukan jadwal layanan, materi layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, menyusun RPL dan mendokumentasikan layanan yang akan diberikan. 2) pelaksanaan sesuai jadwal, mendokumentasikan layanan yang telah diberikan, mencatat peristiwa yang perlu perbaikan dan tindak lanjut. 3) evaluasi dan tindak lanjut dengan evaluasi proses dan evaluasi hasil layanan.

Secara umum keefektifan bimbingan klasikal untuk meningkatkan motivasi berprestasi diukur dari hasil perubahan kategori aspek-aspek motivasi berprestasi *pretest* dan *posttest* yang secara rata-rata naik dari tingkatan rendah menjadi sedang. Penelitian yang menghasilkan tingkatan sedang sama dengan penelitian Anni (2010) yang menunjukkan hasil pengembangan model peningkatan motivasi berprestasi guru sekolah dasar berada pada tingkatan sedang, yang berarti individu mempunyai dorongan yang tidak terlalu tinggi, memilih pekerjaan yang berisiko, memilih pekerjaan yang tingkat kesulitannya sedang, tanggungjawab dalam pekerjaan, dan memiliki dorongan untuk segera mengetahui hasil dari yang sudah dikerjakan.

Hasil penelitian lain oleh Putri (2012, hlm.71) yang dilakukan di SMPN 2 Arjasari menunjukkan siswa memiliki motivasi berprestasi pada tingkatan sedang. Dengan demikian menunjukkan motivasi berprestasi yang berada pada tingkatan sedang mengindikasikan adanya kebutuhan akan peningkatan motivasi berprestasi yang tinggi, karena motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor internal yang paling penting untuk menunjang pencapaian prestasi siswa. Kategori siswa yang memiliki motivasi sedang memiliki dorongan untuk mencapai kesuksesan tidak terlalu tinggi dan memungkinkan untuk dapat memaksimalkan belajar untuk meraih prestasi. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Purba (2015, hlm. 65) mengemukakan sebagian besar siswa kelas XI SMK Kalam Kudus Bandung memiliki motivasi berprestasi sedang, sehingga memerlukan penanganan yang membantu siswa untuk memiliki motivasi berprestasi yang tinggi.

Bimbingan klasikal tidak efektif untuk meningkatkan dua dari sepuluh aspek motif berprestasi, kedua aspek yang dimaksud adalah: (1) intensitas kepuasan terhadap hasil (G+), dan (2) intensitas kekecewaan terhadap kegagalan (G-). Ketidak efektifan ke dua aspek motivasi berprestasi di sebabkan siswa, sikap siswa yang biasa-biasa aja terhadap hasil yang dicapai, dan, baik terhadap keberhasilan maupun terhadap kegagalan.

Dikaitkan dengan teori motif berprestasi dari McClelland (1987, hlm.231-249) sebagaimana telah di ungkapkan pada bab II mengenai ciri siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi yaitu siswa selalu berusaha sebaik-baiknya dalam mencapai tujuan. Intensitas siswa yang berusaha sebaik-baiknya untuk mendapatkan hasil akan cenderung menghindari kegiatan yang mengakibatkan kegagalan dan melakukan kegiatan yang berpariasi. Menampilkan hasil yang lebih



baik dari sebelumnya, mendorong siswa untuk melakukan kegiatan yang inovasi artinya berbeda dari sebelumnya. Tahan terhadap hambatan dari diri sendiri, mendorong siswa melakukan kegiatan atau memilih tugas yang tingkat kesulitannya menengah. Tekun dalam mengerjakan tugas, mendorong siswa selalu rajin dan sabar. Bertanggungjawab terhadap hasil yang dikerjakan, mendorong siswa berhati-hati dalam mengerjakan tugas.

Siswa akan meraih prestasi ditentukan oleh beberapa daya yang ada pada diri siswa tersebut yang diantaranya daya dorong siswa untuk mampu mengatasi hambatan- hambatan yang datang. Diantara kebutuhan hidup manusia terdapat kebutuhan berprestasi, yang mendorong untuk mengatasi hambatan, melalui kekuatan, dan berusaha untuk melakukan sesuatu pekerjaan yang sulit dengan cara yang baik. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi sedang yaitu siswa selalu berpikir tentang jaminan atau keamanan, terutama mengenai cara menghindari kegagalan atau memiliki keinginan minimal untuk mencapai keberhasilan.

Bimbingan klasikal dikatakan efektif untuk meningkatkan motivasi berprestasi dapat dilihat dari perhitungan hasil motivasi berprestasi dan perhitungan secara statistik, yaitu :

1. Perhitungan hasil motivasi berprestasi

Hasil hitung nilai motivasi berprestasi dari hasil rata-rata *pretest* kelas eksperimen yaitu sebesar 37. Skor nilai tersebut menunjukkan pada kategori rendah. Setelah dilakukan intervensi, kemudian dilakukan *posttest* yang hasilnya diperoleh rata-rata nilai motivasi berprestasi sebesar 54. Nilai tersebut menunjukkan pada kategori sedang. Hasil *pretest* dan *posttest* mengalami kenaikan sebesar 17. Maka bimbingan klasikal dapat efektif untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Sedangkan hasil rata-rata motivasi berprestasi kelas kontrol dilihat dari hasil *pretest* sebesar 38 dan hasil rata-rata motivasi berprestasi dari hasil *posttest* sebesar 46. Hasil *pretest* dan hasil *Posttest* motivasi berprestasi mengalami kenaikan 8. Kenaikan kelas eksperimen lebih besar dibandingkan kelas kontrol.

2. Perhitungan secara statistik yaitu uji-t

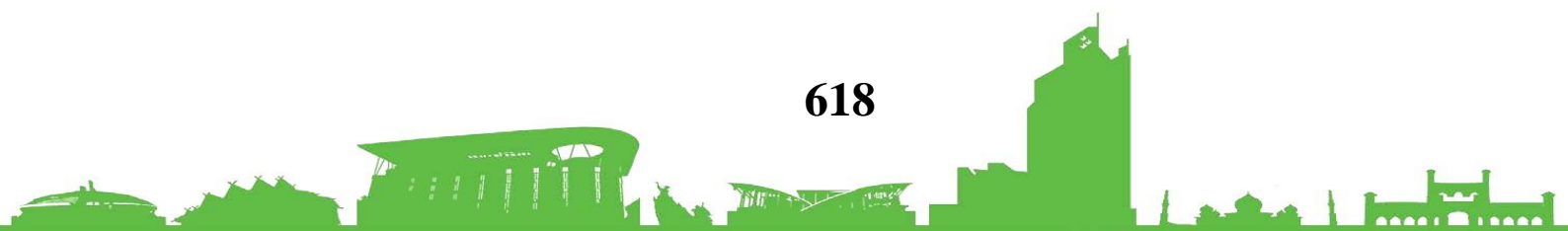
Perhitungan menghasilkan bimbingan klasikal dengan menggunakan teknik *Achievement Motivation Training (AMT)* efektif untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Hasil penelitian sesuai dengan penelitian Andhini (2013, hlm. 9) yang menghasilkan pelatihan dengan *Achievement Motivation Training (AMT)* dapat meningkatkan motivasi berprestasi pada member peusahaan. Hal senada sama dengan penelitian Fidiyati (2012, hlm.14) *Achievement Motivation Training (AMT)* dapat efektif meningkatkan motivasi berprestasi pada pegawai.

Bimbingan klasikal dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa kelas XII IIS 1 Madrasah Aliyah Negeri Purwakarta tahun ajaran 2017/2018 karena siswa secara umum sudah memenuhi kriteria ciri-ciri berprestasi, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh McClelland (1987), yaitu siswa sudah mampu melakukan usaha-usaha untuk mencapai keberhasilan, mampu mengambil resiko pengerjaan tugas yang sedang, memiliki ketahanan dan ketekunan dalam mengerjakan tugas, sudah mampu mengharapkan umpan balik terhadap hasil yang di capai, sudah memiliki tanggungjawab dalam menyelesaikan tugas, sudah mampu mengatur waktu, sudah mampu melakukan variasi dan melakukan kegiatan lebih baik dari sebelumnya.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Secara umum dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara bimbingan klasikal dengan motivasi berprestasi baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Dengan demikian mengindikasikan, bahwa semakin baik pengolahan bimbingan klasikal, maka semakin efektif dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa.

Pembelajaran lebih lanjut dari hipotesis adalah efektivitas bimbingan klasikal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan motivasi berprestasi. Hal ini dapat kita amati dengan melihat pemahaman siswa akan motivasi berprestasi yaitu memahami akan tujuan hidup siswa dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang mendukung terhadap tujuan, siswa mulai bisa membuat dan melaksanakan program harian, mingguan, bulanan dan tahunan, siswa menyadari



akan kelebihan dan kekurangan diri serta mengetahui hambatan-hambatan baik yang datang dari diri sendiri dan orang lain serta mampu menanggulangi hambatan, dan siswa mampu merencanakan kegiatan yang mendukung terhadap tujuan dengan melakukan sebaik-baiknya.

Hasil penelitian ini memberikan petunjuk bahwa temuan-temuan yang diperoleh setelah dilaksanakannya bimbingan klasikal terbukti berpengaruh terhadap peningkatan motivasi berprestasi siswa di MAN Purwakarta. Implementasi pembelajaran dari efektivitas bimbingan klasikal untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa, diantaranya : kemampuan siswa dalam menentukan tujuan hidup, kemampuan siswa dalam melakukan kegiatan yang mendukung terhadap tujuan, kemampuan siswa dalam membuat perencanaan berprestasi, kemampuan siswa dalam mengatur waktu, kemampuan siswa dalam memahami diri akan kelebihan dan kekurangan serta memahami akan hambatan dan mampu menanggulunginya, dan kemampuan siswa untuk bekerja sebaik-baiknya.

Dengan demikian ada beberapa rekomendasi yang dapat peneliti sampaikan, sebagai berikut.

#### 1. Rekomendasi untuk Guru BK

Dalam melaksanakan proses bimbingan dan konseling, guru BK harus mengetahui dan mengembangkan bakat siswa dengan pelayanan yang prima dengan berbagai layanan, apakah, layanan secara klasikal, kelompok atau individu. Metode bimbingan harus bervariasi dan bersipat atau berbentuk pelatihan agar para siswa dapat berperan aktif dan langsung dalam kegiatan bimbingan. Strategi layanan dalam bimbingan klasikal lebih efektif digunakan dalam pelayanan bimbingan terutama jika jumlah konselor dan siswa yang tidak seimbang. Salah satu teknik yang digunakan dalam penelitian ini dengan pelatihan motivasi berprestasi atau dengan istilah lain *achievement motivation training (AMT)*.

#### 2. Rekomendasi untuk peneliti lainnya

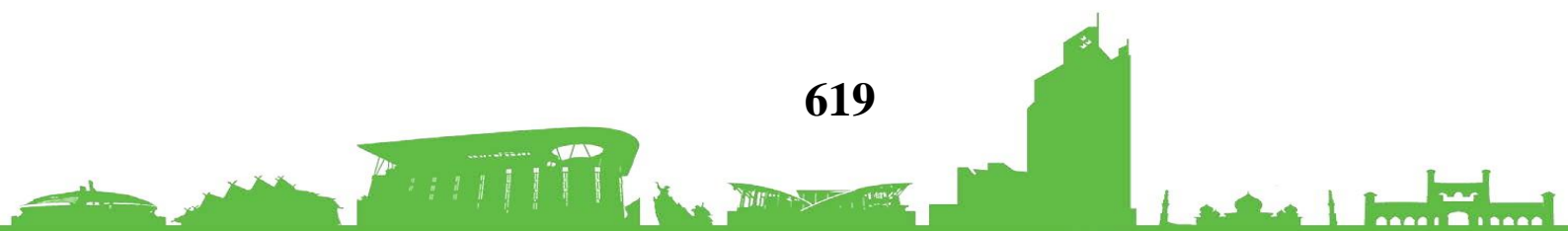
Hasil temuan penelitian perlu dikembangkan lebih lanjut menjadi penelitian yang lebih baik, baik dari sisi strategi pelayanan (layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individu, dan dukungan system), strategi bimbingan, dan teknik atau metode bimbingan yang dilakukan. Khususnya untuk kemampuan meningkatkan motivasi berprestasi siswa sehingga peningkatan motivasi berprestasi lebih signifikan.

#### 3. Rekomendasi Untuk Sekolah

Pedoman bimbingan klasikal untuk meningkatkan motivasi berprestasi dapat di pergunakan di sekolah sebagai salah satu pedoman dalam kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Adanya program bimbingan klasikal untuk meningkatkan motivasi berprestasi dapat dipergunakan oleh guru BK, guru Mata Pelajaran dan Praktisi Pendidikan dalam meningkatkan motivasi untuk meraih prestasi siswa

### DAFTAR PUSTAKA

- Andhini, Luh Putu Ratih. (2013) Pelatihan AMT (*Achievement Motivation Training*) untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi pada Member Perusahaan MLM (*multilevel marketing*). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Yogyakarta*, 2 (2), hlm.9
- Anni. (2010). Pengembangan Model Peningkatan Motivasi Berprestasi Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Kendal. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 27 (1), hlm. 22-31.
- Ardi. (2016). Pengertian Motivasi Berprestasi. (*E-Jurnal*).<http://E-jurnal 2016/motivasi berprestasi>, hlm. 1-2.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Bandung: Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia.
- Dirjen PMPTK. (2007). *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Depdiknas.
- Ditjen DTK. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling sekolah Menengah Atas (SMA)*. Jakarta: Kemendikbud.



- Farozin. (2011). *Pengembangan Model Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMP di Kabupaten Kulo Progo*. (Disertasi). Bandung: UPI.
- Fidiyati. (2012). Efektivitas Achievement Motivation Training Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi pada Pegawai Perusahaan Daerah Air Minum Tirta Gemilang. *Jurnal Pendidikan*.
- Ismawati. (2014). *Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Peran Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMU Tarakanita I*, LPK Tarakan.
- Khosmatun, Sari. (2013). *Efektivitas Workshop Achievenet Motivation Training (AMT) dan Feer Teaching Terhadap Kompetensi Pengelolaan Pembelajaran*. (Tesis). Program Pasca Sarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga.
- Lestary. (2012). *Layanan Responsif Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi*. (Tesis). Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Lucky. (2016). *Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling dengan Alat Ungkap Masalah untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Mahasiswa*. (Tesis). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Makrifah & Nuryono. (2014). Pengembangan paket peminatan dalam layanan bimbingan Klasikal Untuk Siswa di SMP. *Jurnal BK*, 4 (3), UNS: Fakultas Pendidikan. BK. Hlm. 1-8.
- McClelland. (1987). *Human Motivation*. New York: Cambridge University Press.
- Purba, Vera. (2015). *Efektivitas Sosiodrama untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa*. (Tesis). Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Putri, Bunga Ayu (2012). *Layanan Responsive Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi*. (Tesis). Sekolah Pasca sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Schunk. (2012). *Motivasi dalam Pendidikan. Teori, Penelitian dan Aplikasi*. Edisi Ketiga. Jakarta: Pt Indeks.
- Sugianto. (2014). Pentingnya Motivasi Berprestasi dalam Mencapai Keberhasilan Akademik Siswa. *Jurnal : Universitas Negeri Jogjakarta*, hlm. 1-15.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. cetakan ke-24. Bandung : Alfabeta.
- Sukardi A. (2014). *Efektivitas Bimbingan dengan Menggunakan Teknik Cinematerapy untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Peserta Didik*. (Tesis). Sekolah Pasca sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Sukardi, Sukmawati. (2008). *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Surya, Moh. (1988). *Dasar-Dasar Konseling Pendidikan (Teori & Praktek)*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Syamsuddin, Abin. (2012). *Psikologi Pendidikan Perangkat System Pengajaran Modul*. Cetakan ke sebelas. Bandung: Remaja Rosdakarya.



## IMPLEMENTATION GROUP COUNSELING BASE ON REALITY AND HUMANISTIC APPROACHES IN HANDLING A CASE OF LOW SELF-CONFIDENT STREET CHILDREN AT THE YKSA

Laura Francisca Sudarnoto<sup>1</sup>, Prasilva Andro<sup>2</sup>, & Robert Valentino<sup>3</sup>

Prodi Bimbingan Konseling, FPB Unika Atma Jaya

Email: (laurhan57@yahoo.com)<sup>1</sup>; (androprasilva6@gmail.com)<sup>2</sup>; (robet\_valentino@yahoo.com)<sup>3</sup>

### Abstract

Counseling service is intended not only for school students, but also for all individuals who need it (counseling for all). Subjects were street children under the guidance of (YKSA). The purpose of this study is to compare the implementation of group counseling using reality approach and humanistic approach in handling a case of low self-confident children at the YKSA. This study is the Guidance Counseling Action Research. The unit analysis consisted of two groups with four students. The treatment was group counseling, was given to group A using reality approach with the WDEP, while in group B using the Humanistic approach with Person-centered. Results revealed that two children in group A showed an increase in the category of self-confidence, while the other children showed a slight increase in scores. In group B, it was found that one child showed an increase in the category of self-confidence, while the other three children demonstrated an increase in scores albeit not being in the category of fair. This study suggests follow up the second cycle, so there will be sufficient time in the process of group counseling. Another suggestion is other counseling models be employed, so that the suitable model can be found to handle the case of street children with low self-confidence.

Keywords: group counseling; humanistic approach; low self-confidence; reality approach

### PENDAHULUAN

Kebahagiaan berakar dari pemikiran yang positif tentang diri karena adanya keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki. Keyakinan terhadap kemampuan diri merupakan penghayatan konsep kepercayaan diri (*self-confidence*). Kepercayaan diri merupakan kekuatan psikis yang sangat mendukung perkembangan kepribadian individu. Kepercayaan diri adalah sikap positif yang memungkinkan individu bergerak maju mencapai tujuan karena individu merasa yakin bahwa ia sungguh mampu mencapai sesuatu yang akan dicapai (Gruber, 2015). Terbentuknya kemampuan percaya diri merupakan proses belajar terhadap berbagai stimulus dari luar dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya (Surya, 2007). Oleh karena itu, stimulus dan model perilaku yang benar dari orang tua dan guru memegang peranan penting dalam membina kepercayaan diri anak-anak yang menjadi tanggungjawab binaan mereka. Siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan memiliki beberapa sikap positif, antara lain: antusias, belajar keras, memiliki motif yang tinggi, dan tidak mudah menyerah (Bong, 2002). Sikap dan perilaku yang positif ini perlu dibina terus menerus agar mereka mampu memiliki kepercayaan yang tinggi sehingga berhasil dalam meniti perjalanan hidup mereka.

Pada umumnya sebagian remaja belum memiliki kepercayaan diri yang tinggi sehingga perlu mendapatkan pembinaan untuk meningkatkan kepercayaan dirinya. Individu mengalami hambatan dalam menampilkan eksistensi dirinya karena kurang percaya pada dirinya sendiri atau memiliki kepercayaan diri yang rendah. Dampak dari rendahnya kepercayaan diri menyebabkan individu menjadi ragu-ragu, pesimis dalam menghadapi rintangan, kurang tanggung jawab, dan cemas dalam mengungkapkan pendapat/gagasan (Lauster, 2012). Oleh karena pentingnya peran kepercayaan diri bagi eksistensi dan perkembangan setiap individu maka peneliti tertarik untuk menangani kasus kepercayaan diri yang rendah. Kurangnya kepercayaan diri dapat diatasi dengan meyakinkan subjek bahwa mereka harus mulai yakin pada dirinya sendiri (Okpa, 2011).

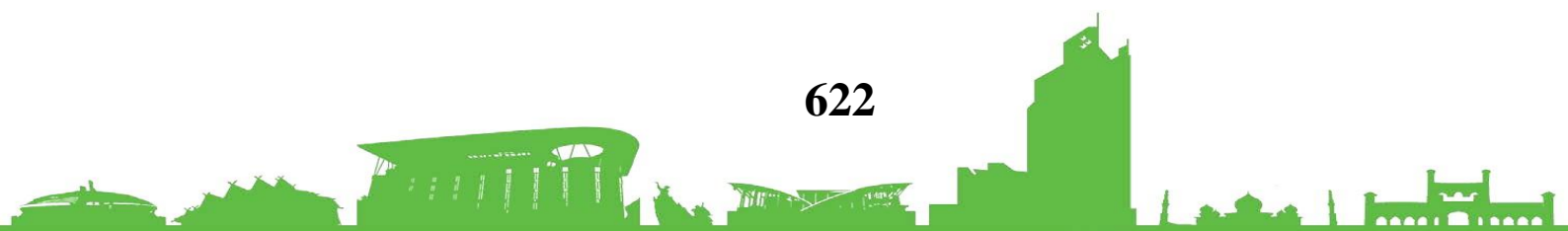
Kelompok anak-anak jalanan adalah generasi muda yang sangat perlu mendapatkan perhatian dan kesempatan untuk dibina sehingga memiliki masa depan yang lebih baik dari kondisi sebelumnya. Pada umumnya anak-anak jalanan memiliki kepercayaan diri yang rendah disebabkan kondisi mereka yang berada pada lingkungan yang tidak memadai. Peneliti tertarik membantu anak-anak jalanan untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka secara bertahap. Tindakan yang telah dilaksanakan dalam kelompok mereka berupa layanan konseling kelompok. Untuk mendapatkan perlakuan yang lebih tepat menangani kepercayaan diri yang rendah maka peneliti melaksanakan dua pendekatan yaitu pendekatan realistik dengan model WDEP dan pendekatan humanistik dengan model *person-centered*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil analisis perbandingan keberhasilan tindakan konseling kelompok dengan model konseling WDEP dan model *person-centered* dalam membantu anak-anak jalanan meningkatkan kepercayaan diri yang rendah. Berdasarkan hasil analisis konseling kelompok dari dua model tindakan ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat untuk melakukan tindakan yang lebih sesuai agar dapat membantu anak-anak jalanan meningkatkan kepercayaan diri mereka.

### **KAJIAN TEORETIS**

Setiap individu pernah mengalami kepercayaan diri rendah dari waktu ke waktu terutama saat melakukan sesuatu yang baru (Denny, 2006). Menurut Subrata (dalam Rahayu, 2013) individu yang memiliki kepercayaan diri rendah merupakan individu yang tidak menyukai situasi baru dan cenderung menghindari tempat-tempat atau berbuat sesuatu yang menurutnya tidak sesuai dengan kemampuannya. Pandangan yang senada dikemukakan oleh Pearce (1995) bahwa ciri-ciri kepercayaan diri yang rendah sebagai berikut: (1) menghindari dari tugas yang dirasa sulit; (2) ragu-ragu sebelum melakukan tugas yang sulit; (3) sering merasakan kegagalan; (4) sering meminta tolong; (5) berpikir secara negatif; (6) bersikap pesimis; (7) menjadi pendiam; dan (8) menarik diri.

Hakim (2002) menguraikan ciri-ciri individu yang tidak memiliki kepercayaan diri sebagai berikut: (1) mudah cemas dalam menghadapi persoalan dengan tingkat kesulitan tertentu; (2) memiliki kelemahan atau kekurangan dari segi mental, fisik, sosial, atau ekonomi; (3) sulit menetralisasi ketegangan di dalam situasi; (4) gugup dan kadang-kadang berbicara gagap; (5) memiliki latar belakang pendidikan keluarga kurang baik; (6) memiliki perkembangan yang kurang baik sejak masa kecil; (7) Kurang memiliki kelebihan pada bidang tertentu dan tidak tahu bagaimana cara mengembangkan dirinya; (8) sering menyendiri dari kelompok yang dianggapnya lebih dari dirinya; (9) mudah putus asa; (10) cenderung tergantung pada orang lain; (11) pernah mengalami trauma; dan (12) sering bereaksi negatif dalam menghadapi masalah. Individu yang tidak memiliki kepercayaan diri bervariasi kondisinya. Bila hanya sebagian ciri-ciri tersebut yang dimiliki tentu berbeda gradasinya dibandingkan dengan individu yang lebih banyak memiliki ciri-ciri tersebut. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dibedakan tiga tingkatan kepercayaan diri yang tinggi, sedang, dan rendah.

Akar penyebab masalah remaja biasanya bersumber dari kurang percaya pada kemampuan dirinya atau kurang menghargai kemampuan dirinya. Faktor penyebab kepercayaan diri yang rendah berasal dari hambatan kondisi internal dalam dirinya atau kekurangan situasi keluarga sebagai kondisi eksternal. Menurut Yoder dan Proctor (dalam Rahayu, 2013) ada lima penyebab kepercayaan diri rendah yaitu (1) krisis dasar kepercayaan kepada orangtua; (2) trauma transisi dari masa kecil; (3) kecemburuan antar anak dalam keluarga; (4) krisis kompetensi dengan teman; dan (5) transisi tergantung menjadi tidak tergantung. Pandangan senada dikemukakan oleh Hatter (2017) bahwa faktor penyebab rendahnya kepercayaan diri pada anak disebabkan lima hal berikut: (1) anak kurang mendapatkan pemberian semangat atau dorongan keberanian dari orang tua; (2) anak sering mendapatkan kritik yang negatif secara berlebihan; (3) anak sangat dilindungi oleh orang tua dan tidak diberikan kesempatan untuk



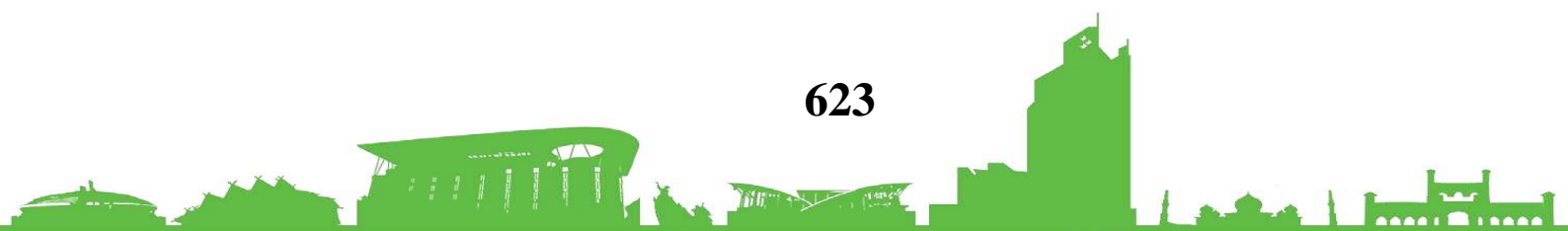


mandiri; (4) anak dibandingkan dengan anak lain yang lebih berhasil; (5) anak dituntut memenuhi harapan orang tua yang tidak realistis dengan kemampuan dan kondisi anak.

Peran guru BK dan konselor sangat dibutuhkan untuk membantu individu-individu yang memiliki kepercayaan yang rendah, khususnya para remaja, agar dapat meningkatkan kepercayaan dirinya melalui konseling kelompok atau konseling individual dengan berbagai pendekatan dan model konseling. Konseling kelompok adalah salah satu bentuk konseling yang dapat dilakukan guru BK dan konselor untuk membantu peserta didik yang bermasalah pada kepercayaan dirinya. Layanan konseling kelompok memungkinkan siswa memperoleh kesempatan untuk pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok (Luddin, 2010). Hakikat konseling kelompok merupakan proses pertalian pribadi (*interpersonal relationship*) antara seorang atau beberapa konselor dengan sekelompok konseli (Natawidjaja, 2009). Pada proses tersebut konselor berupaya membantu menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan konseli untuk menghadapi dan mengatasi persoalan atau hal-hal yang menjadi kepedulian masing-masing konseli melalui pengembangan pemahaman, sikap, keyakinan dan perilaku konseli yang tepat dengan cara memanfaatkan suasana kelompok. Berdasarkan hasil temuan sebelumnya menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok lebih efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dibandingkan dengan layanan informasi (Imro'atun, 2017).

Ada berbagai pendekatan dan model konseling yang dapat diterapkan guru BK dan konselor untuk membantu individu mendapatkan alternatif penyelesaian masalah atau solusi yang tepat bagi konseli. Dalam penelitian ini diterapkan dua tindakan pendekatan yang berbeda landasan filosofisnya yaitu pendekatan realitas dengan model WDEP dan pendekatan humanistik dengan model *person-centered* untuk membantu subjek yang mengalami kepercayaan diri yang rendah. Pendekatan realita melihat konseling sebagai proses rasional yang menekankan pada perilaku sekarang. Dalam proses konseling ini, konseli ditekankan untuk melihat perilakunya yang dapat diamati daripada motif-motif bawah sadarnya. Menurut Palmer (2011) pendekatan realitas paling banyak menggunakan metode pertanyaan dibandingkan pendekatan lainnya dalam pelatihan terapi realitas individu belajar mengembangkan keterampilan bertanya. Sistem WDEP memberikan kerangka pertanyaan yang diajukan secara luwes kepada konseli secara kontekstual. Model WDEP melambangkan empat komponen dalam tindakan konseling. Huruf W (*Wants/Keinginan*); bertanya mengenai keinginan konseli terkait keinginan, kebutuhan, persepsi dan tingkat komitmennya. Huruf D (*Doing and Directions/melakukan dan arah*); mengeksplorasi terhadap komponen perilaku total yaitu tindakan, pikiran, perasaan, dan fisiologis. Huruf E (*Evaluation /penilaian*); konseli diminta melakukan evaluasi mendalam mengenai perilaku spesifiknya sendiri. Huruf P (*Planning/Rencana*); membantu konseli membuat rencana tindakan. Fokusnya lebih pada tindakan karena tindakanlah komponen perilaku total (tindakan, pikiran, perasaan, dan fisiologis) yang dapat dipantau.

Pendekatan humanistik model *person-centered* difokuskan pada tanggungjawab dan kesanggupan konseli untuk menemukan cara-cara menghadapi kenyataan secara lebih komprehensif. Landasan dari pendekatan ini adalah memandang hakikat manusia secara positif. Rogers (dalam Corey, 1988) menunjukkan kepercayaan yang mendalam pada manusia. Pandangannya terhadap manusia sebagai tersosialisasi dan bergerak ke masa depan, mampu berjuang untuk berfungsi secara maksimal, dan memiliki kebaikan yang positif. Konselor tidak mengajukan tujuan tertentu dan nilai yang spesifik kepada konseli tetapi konseli sendirilah yang menetapkan tujuan dan nilai hidupnya secara spesifik (Corey, 1988). Menurut Gladding (2004) konselor yang menganut pendekatan humanistik membantu para konseli untuk meningkatkan pemahaman diri mereka melalui pengalaman dari ungkapan perasaan mereka. Rogers (dalam Gladding, 2004) menyatakan ada tiga kondisi konseling yang perlu dibangun dalam relasi antara konselor dan konseli, yaitu empati, penerimaan positif, dan ketulusan hati. Konselor menciptakan suasana konseling yang kondusif dan relasi yang selaras dengan sikap-sikap



tertentu, antara lain ketulusan, kehangatan, penerimaan yang non-posesif, dan empati yang akurat untuk memahami kerangka acuan internal konseli. Dengan kata lain, manusia adalah individu yang dapat dipercaya, karena pada dasarnya kooperatif dan konstruktif, tidak perlu diberikan pengendalian terhadap dorongan dirinya. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dengan rancangan pra eksperimen yang menggunakan perlakuan konseling kelompok *model person-centered* menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri sebesar 22,5% pada 10 siswa SMK (Lestari, dkk. 2017).

## METODE PENELITIAN

Populasi penelitian sebanyak 12 subjek adalah anak-anak jalanan yang dibimbing oleh suatu yayasan (YKSA) agar mereka dapat menempuh program kejar paket C. Untuk mendapatkan subjek penelitian digunakan teknik *purposive sampling*. Untuk mendeteksi subjek yang memiliki kepercayaan diri rendah digunakan instrumen skala penilaian yang memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,92. Berdasarkan hasil instrumen diperoleh delapan subjek yang termasuk kategori rendah yang dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok A dan kelompok B masing-masing sebanyak empat subjek yang berbeda. Kedua kelompok ini mengalami konseling kelompok dengan model yang berbeda. Kelompok A mengikuti konseling kelompok dengan pendekatan realitas model WDEP dan kelompok B mengikuti konseling kelompok dengan pendekatan humanistik model *person-centered*.

Jenis penelitian adalah penelitian tindakan bimbingan konseling yang terdiri dari empat langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi (Sukiman, 2011; Hidayat dan Badrujaman, 2012). Kegiatan pada langkah perencanaan meliputi (1) mengidentifikasi dan merumuskan masalah; (2) menentukan tindakan dan menuliskan kajian teoretik; (3) merumuskan hipotesis tindakan; (4) menentukan indikator keberhasilan; (5) merencanakan kegiatan; dan (6) merencanakan alat perekam suara.

Pelaksanaan konseling kelompok dilakukan pada pada kelompok A dan B, masing-masing empat subjek. Pada awal konseling ditelusuri kondisi kepercayaan diri subjek melalui instrumen skala penilaian. Konseling kelompok dilakukan dalam tujuh sesi konseling kelompok. Satu sesi konseling kelompok adalah 60 menit. Konseling kelompok dilakukan selama tujuh sesi pada model WDEP dan model *person-centered*.

Selama dilakukan konseling peneliti melakukan pengamatan/observasi terhadap perilaku subjek dan kondisi yang terjadi. Setelah sesi konseling selesai dilakukan wawancara kepada subjek. Akhir dari tiap sesi dilakukan refleksi dari subjek dan juga tim peneliti. Refleksi dilakukan untuk mengetahui pencapaian dari hasil tindakan konseling kelompok. Setelah setiap sesi selesai dibuat laporan verbatim. Penelitian ini dilakukan dalam satu siklus. Data yang sudah tersusun dianalisis secara kualitatif-interpretatif dan kuantitatif-deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil konseling pendekatan realita model WDEP pada kelompok A

#### a. Kondisi kepercayaan diri subjek sebelum dan sesudah proses konseling

Pada awal konseling kelompok, subjek mengerjakan instrumen skala penilaian kepercayaan diri. Setelah konseling kelompok model WDEP sesi terakhir, peneliti kembali memberikan instrumen skala penilaian kepada subjek untuk mengetahui perubahan kondisi mereka setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok. Berikut ini adalah kondisi A, B, C, dan D pada awal dan akhir tindakan yang diberikan kepada mereka.

**Tabel 1 Hasil skor instrumen kepercayaan diri pada awal dan akhir (kelompok A)**

Siswa	Awal	Kategori	Akhir	Kategori	Perbedaan
A	81	Rendah	94	Rendah	Naik 13
B	89	Rendah	70	Rendah	Turun 19
C	84	Rendah	103	Cukup	Naik 19
D	50	Rendah	104	Cukup	Naik 54

Berdasarkan tabel 1 hasil skor instrumen kepercayaan diri pada awal dan akhir. A berada pada kategori rendah. Setelah mengikuti konseling kelompok, A menunjukkan kenaikan skor tetapi masih tetap pada kategori rendah. Sebelum mengikuti konseling kelompok, A memiliki kebiasaan menyontek saat mengerjakan tugas. Setelah mengikuti konseling kelompok A terlihat masih malu dan takut saat presentasi di depan kelas. Berdasarkan data dan fenomena tersebut, A belum meningkatkan kepercayaan dirinya.

Pada awal sebelum mengikuti konseling kelompok, B berada pada kategori rendah. Setelah mengikuti konseling kelompok, B menunjukkan kenaikan skor tetapi masih tetap pada kategori rendah. Sebelum mengikuti konseling kelompok B tidak berani berbicara kepada orang yang lebih dewasa dan menyontek saat mengerjakan tugas. Setelah mengikuti konseling kelompok B masih belum berani berbicara kepada orang yang lebih dewasa dan sudah mengurangi kebiasaan menyontek. Berdasarkan data dan fenomena tersebut, B belum meningkatkan kepercayaan dirinya.

Pada awal sebelum mengikuti konseling kelompok, C berada pada kategori rendah. Setelah mengikuti konseling kelompok C menunjukkan kenaikan skor sehingga naik pada kategori cukup. Sebelum mengikuti konseling kelompok, C takut ditertawakan saat membaca di depan kelas. Setelah mengikuti konseling kelompok C mulai berani membaca di depan kelas tetapi masih ada rasa takut dan gugup. Berdasarkan data dan fenomena tersebut, C telah menunjukkan peningkatan kepercayaan dirinya.

Pada awal sebelum mengikuti konseling kelompok, D berada pada kategori rendah. Setelah mengikuti konseling kelompok D menunjukkan kenaikan skor yang cukup banyak sehingga naik pada kategori cukup. Sebelum mengikuti konseling kelompok D memiliki kebiasaan menyontek saat mengerjakan tugas. Setelah mengikuti konseling kelompok D sudah mulai mengurangi kebiasaan menyontek saat mengerjakan tugas. Berdasarkan data dan fenomena tersebut, D telah menunjukkan peningkatan kepercayaan dirinya.

b. Hasil observasi sebelum dan setelah diberikan tindakan konseling kelompok

Peneliti dibantu asisten melakukan observasi selama konseling kelompok berlangsung. Berikut ini merupakan rangkuman perilaku dan ungkapan perasaan empat subjek.

**Tabel 2 Rangkuman deskriptif hasil observasi empat subjek sebelum dan sesudah mengikuti konseling kelompok dengan pendekatan realitas model WDEP**

Subjek	Kondisi sebelum diberikan tindakan	Kondisi sesudah diberikan tindakan
A	A tidak percaya diri ketika presentasi di depan kelas dan menyontek ketika mengerjakan tugas.	A mencoba presentasi di depan kelas tetapi ada rasa takut salah dan malu. Ag sudah mulai mengurangi kebiasaan menyontek

B	B takut presentasi di depan kelas, tidak berani berbicara pada orang baru dan menyontek ketika mengerjakan tugas.	B masih sedikit malu presentasi di depan kelas dan mengurangi kebiasaan menyontek.
C	C tidak percaya diri membaca membaca di depan kelas dan menyontek ketika mengerjakan tugas.	C sudah mulai berani membaca di depan kelas dan mulai mengurangi kebiasaan menyontek.
D	D tidak percaya diri mengerjakan soal di depan kelas dan menyontek ketika mengerjakan tugas.	D sudah mulai berani mengerjakan soal di depan kelas walaupun masih ada rasa takut salah dan mulai mengurangi kebiasaan menyontek.

## 2. Hasil konseling pendekatan humanistik model person-centered pada kelompok B

### a. Kondisi kepercayaan diri subjek sebelum dan sesudah proses konseling

Pada awal konseling kelompok, subjek mengerjakan instrumen skala penilaian kepercayaan diri. Setelah konseling kelompok selama tujuh sesi, peneliti kembali memberikan instrumen skala penilaian kepada subjek untuk mengetahui perubahan kondisi mereka setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok. Berikut ini adalah kondisi E, F, G, dan H. pada awal dan akhir tindakan yang diberikan kepada mereka.

**Tabel 3 Hasil instrumen kepercayaan diri pada awal dan akhir (kelompok B)**

Siswa	Awal	Kategori	Akhir	Kategori	Perbedaan
E	77	Rendah	91	Rendah	Naik 14
F	81	Rendah	94	Rendah	Naik 13
G	85	Rendah	86	Rendah	Naik 1
H	94	Rendah	102	Cukup	Naik 8

Berdasarkan tabel 3 hasil skor instrumen kepercayaan diri pada awal dan akhir, sebelum mengikuti konseling kelompok. E mendapatkan kategori rendah, setelah mengikuti konseling kelompok E mendapatkan kategori rendah. E memiliki rasa takut untuk maju ke depan kelas karena diejek oleh teman-temannya. Setelah mengikuti konseling kelompok E sudah mencoba maju ke depan kelas tetapi masih memiliki rasa ragu. Berdasarkan data dan fenomena tersebut, E belum meningkatkan kepercayaan dirinya.

Sebelum mengikuti konseling kelompok, F mendapatkan kategori rendah, setelah mengikuti konseling kelompok F mendapatkan kategori rendah. F memiliki ketakutan ketika presentasi di depan kelas karena ditertawakan oleh teman-temannya. Sesudah mengikuti konseling kelompok, F sudah mencoba maju ke depan kelas tetapi masih ada rasa malu ketika diejek oleh teman-temannya. Berdasarkan data dan fenomena tersebut, F sudah berusaha tetapi belum meningkatkan kepercayaan dirinya.

Sebelum mengikuti konseling kelompok G mendapatkan kategori rendah, setelah mengikuti konseling kelompok G mendapatkan kategori rendah. G memiliki rasa takut dalam bercerita di dalam kelas dan malu bertemu dengan teman baru. Sesudah mengikuti konseling kelompok G masih malu dalam bercerita di depan kelas tetapi sudah mulai bergaul dengan teman-temannya. Berdasarkan data dan fenomena tersebut G belum meningkatkan kepercayaan dirinya.

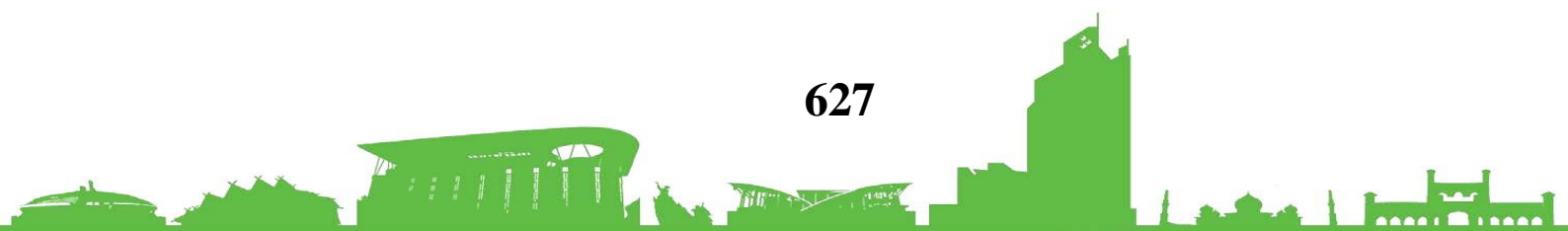
Sebelum mengikuti konseling H mendapatkan kategori rendah dan setelah mengikuti konseling H mendapat kategori cukup. H memiliki rasa takut dalam ujian sehingga memiliki kebiasaan menyontek. Sesudah mengikuti konseling kelompok, H sudah mulai mengerjakan tugas secara mandiri dan mengurangi kebiasaan menyontek. Oleh karena H sudah mulai percaya pada kemampuan dirinya sendiri sehingga H tidak lagi menyontek. Berdasarkan data dan fenomena tersebut, H telah menunjukkan peningkatan kepercayaan dirinya.

b. Hasil observasi sebelum dan setelah diberikan tindakan konseling kelompok

Peneliti dibantu asisten melakukan observasi selama konseling kelompok berlangsung. Berikut ini merupakan rangkuman perilaku dan ungkapan perasaan empat subjek.

**Tabel 4 Rangkuman deskriptif hasil observasi empat subjek sebelum dan sesudah mengikuti konseling kelompok dengan pendekatan humanistik**

Subjek	Kondisi sebelum diberikan tindakan	Kondisi sesudah diberikan tindakan
E	E merasa takut untuk maju ke depan kelas karena diejek oleh teman-temannya. Pada awal konseling E masih merasa malu saat bertemu atau berbicara dengan peneliti. E sulit memahami pertanyaan dari peneliti atau kurang dapat menyimak pertanyaan.	E sudah mencoba maju ke depan kelas tetapi masih memiliki rasa takut.  E masih tetap kurang berani pada saat maju di depan kelas, terlihat bahwa E masih menundukkan kepalanya dan tidak menatap teman- temannya
F	F memiliki ketakutan ketika presentasi di depan kelas karena ditertawakan oleh teman-temannya. F kurang tertarik dengan proses konseling. F sering memainkan tutup pulpen sehingga kurang fokus menjawab pertanyaan peneliti.	F sudah mencoba maju ke depan kelas tetapi masih ada rasa malu ketika ditertawakan oleh teman-temannya. F terlihat masih terbata-bata pada saat berbicara di depan kelas.
G	G memiliki rasa takut bercerita di dalam kelas dan malu bertemu dengan teman baru. Pada awal proses konseling G pemalu sehingga tidak menatap peneliti dan teman-temannya ketika berbicara. G terlihat tidak bergaul dengan teman-temannya. G lebih tidak menyapa temannya dan lebih pasif menunggu disapa.	G masih malu dalam bercerita di dalam kelas dan sudah mulai bergaul dengan teman- temannya. G sudah mencoba untuk berkumpul dengan teman- temannya tetapi masih terlihat sering diam atau pasif.
H	H memiliki rasa takut dalam ujian sehingga memiliki kebiasaan menyontek. H antusias dalam menyampaikan masalahnya tetapi H sering bercanda dan mengganggu temannya.	H sudah mulai mengerjakan tugas secara mandiri dan mengurangi kebiasaan menyontek. H telah menyempatkan membaca buku pelajaran terlebih dahulu pada jam istirahat lalu H melanjutkan istirahat seperti biasa. Pada saat ujian H lebih tenang, tidak melihat pada temannya.



Pada kelompok A ada sebanyak 50%, yaitu dua subjek (C dan D) dari empat subjek yang diberikan tindakan berupa konseling kelompok model WDEP telah menunjukkan peningkatan skor kepercayaan diri dan meningkat dari kategori rendah menjadi kategori cukup. Setelah mengikuti konseling kelompok model WDEP, A dan B dari kelompok A masih ada rasa takut salah dan malu ketika presentasi di depan kelas. Perilaku ini menunjukkan subjek belum mampu meningkatkan kepercayaan diri mereka. Hal ini didukung dari hasil instrumen kepercayaan diri bahwa A dan B masih dalam kategori rendah. Karakteristik ini sejalan dengan pandangan Lauster (2012) yang menyatakan bahwa rendahnya kepercayaan diri menyebabkan individu menjadi ragu-ragu, pesimis dalam menghadapi rintangan, kurang tanggung jawab, dan cemas dalam mengungkapkan pendapat atau gagasan.

Pada kelompok B ada sebanyak 25% , yaitu satu subjek (H) dari empat subjek yang diberikan tindakan berupa konseling kelompok model person-centered telah menunjukkan peningkatan skor kepercayaan diri dan meningkat dari kategori rendah menjadi kategori cukup. Kondisi akhir H sesuai dengan salah satu ciri individu yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi menurut Frenson (dalam Nisarathana, 2001) yaitu memiliki keyakinan akan kemampuan diri sendiri dengan berani mencoba melakukan hal-hal dalam situasi apapun. Demikian pula yang dikemukakan oleh Bong (2002) bahwa subjek yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan memiliki beberapa sikap positif di antaranya antusias, belajar keras, memiliki motivasi yang tinggi, dan tidak mudah menyerah.

Subjek E masih memiliki rasa takut, subjek F masih memiliki rasa malu, dan G memiliki ketakutan dalam bercerita di kelas dan malu bertemu dengan teman baru. Tiga subjek tersebut belum dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka. Fenomena perilaku dan perasaan seperti ini senada dengan pandangan Hakim (2002) bahwa ciri kepercayaan diri yang rendah yaitu sulit menetralkan ketegangan dalam suatu situasi, gugup, dan kadang-kadang berbicara gagap. Hal ini sesuai pula dengan pendapat Subrata (dalam Rahayu, 2013) bahwa individu yang memiliki kepercayaan diri yang rendah tidak menyukai situasi baru dan cenderung menghindari tempat-tempat baru atau berbuat sesuatu yang menurutnya tidak sesuai dengan kemampuannya. Fenomena ini sesuai pula dengan pandangan Pearce (1995) bahwa beberapa ciri-ciri kepercayaan diri yang rendah adalah menghindari dari tugas yang dirasa sulit; ragu-ragu sebelum melakukan tugas yang sulit; berpikir secara negatif; bersikap pesimis; dan menarik diri.

Penanganan kasus anak-anak jalanan yang memiliki kepercayaan diri rendah ini dilakukan melalui dua model yang berbeda. Hasil penelitian pada dua kelompok anak-anak jalanan tersebut menunjukkan dampak yang berbeda pula. Tindakan pada kelompok A dengan model WDEP memberikan peningkatan kepercayaan diri lebih banyak (50%) subjek daripada kelompok B (25%) dengan model *person-centered*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Lestari, dkk., 2017) bahwa melalui bimbingan kelompok model *person-centered* hanya memberikan peningkatan percaya diri siswa SMK sebesar 22,5%. Peningkatan yang belum maksimal pada subjek dapat dipahami karena Corey (1988) bahwa model *person-centered* difokuskan pada tanggungjawab dan kesanggupan konseli untuk menemukan cara-cara menghadapi kenyataan secara lebih komprehensif. Konselor membantu agar konseli mampu meningkatkan pemahaman diri mereka sendiri melalui pengalaman dari ungkapan perasaan mereka (Gladding, 2004). Konselor tidak mengajukan target atau solusi tertentu kepada konseli tetapi konseli sendirilah yang mengambil solusi atau keputusan berdasarkan hasil refleksi selama proses konseling. Oleh karena landasan asumsi tersebut maka model *person-centered* menuntut peran yang aktif dari konseli untuk mengarahkan diri mereka sendiri dengan sedikit peran dari konselor. Berdasarkan kajian analisis peneliti bahwa penggunaan model *person-centered* pada kelompok remaja belum dapat diterapkan mengingat usia remaja yang belum memiliki kemampuan untuk berefleksi mandiri dan masih memerlukan dukungan yang lebih terarah.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Indikator keberhasilan PTBK ini difokuskan pada indikator proses dan hasil pelaksanaan konseling kelompok yaitu (1) partisipasi subjek di YKSA selama proses konseling dan (2) hasil perubahan perilaku dan pemahaman diri yang terjadi setelah proses konseling dilaksanakan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan adanya partisipasi aktif dari beberapa subjek dalam kelompok A dan B selama proses konseling kelompok.

Berdasarkan hasil instrumen menunjukkan indikator perubahan perilaku dan pemahaman diri belum tercapai secara maksimal. Berdasarkan hasil konseling kelompok dengan model WDEP pada kelompok A tercapai peningkatan sebesar 50%. Berdasarkan hasil kelompok dengan model *person-centered* pada kelompok B tercapai peningkatan hanya 25%.

Karakteristik konseling model *person-centered* diduga belum dapat terlaksana untuk konseli pada usia remaja. Hakikat dari pendekatan humanistik model *person-centered* bahwa konselor tidak mengajukan tujuan tertentu dan nilai yang spesifik kepada konseli tetapi konseli sendirilah yang menetapkan tujuan dan nilai hidupnya secara spesifik. Pada umumnya konseli yang berusia muda belum dapat menentukan tujuan secara mandiri dan belum mampu melakukan proses refleksi pemahaman diri. Mereka masih memerlukan konseling yang lebih bersifat direktif atau pengarahan yang jelas dan langsung.

### Saran

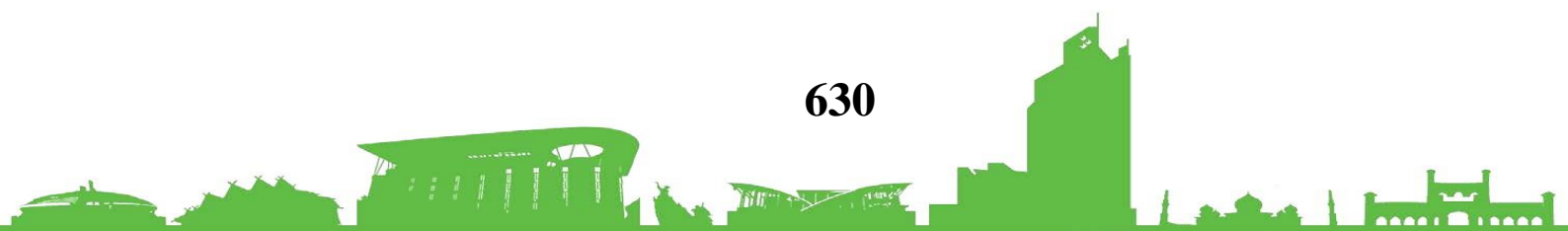
Oleh karena keterbatasan waktu yang diberikan oleh pihak yayasan maka penelitian ini hanya dapat dilakukan dalam satu siklus. Saran untuk penelitian selanjutnya agar waktu penelitian perlu ditambahkan sehingga dapat dilanjutkan dengan siklus berikutnya. Tindakan yang dilakukan dalam siklus berikutnya dapat diulang dengan tema yang berbeda sehingga penanganan kasus ini dapat secara tuntas dan komprehensif.

Penelitian ini melakukan tindakan hanya dengan dua pendekatan konseling sehingga hanya memberikan gambaran yang spesifik dari dua model tersebut. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan dan model konseling lainnya perlu diteliti kembali sehingga akan dapat lebih diketahui manakah pendekatan dan model konseling yang paling sesuai untuk menangani kasus kepercayaan diri yang rendah pada kelompok anak-anak jalanan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bong, M. 2002. Predictive Utility of Subject-, Task-, and Problem-Specific Self-Efficacy Judgments for Immediate and Delayed Academic Performances. *The Journal of Experimental Education*. 70 (2): 133–162. (<https://doi.org/10.1080/00220970209599503>)
- Corey, G. 1988. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (terj). PT Eresco. Bandung.
- Denny, R. 2006. *Success for yourself*. Mardi Yuana. Bogor.
- Gladding, S.T. 2004. *Counseling, A Comprehensive Profession*. Pearson Education, Inc. Upper Saddle River, New Jersey- USA.
- Gruber, K. 2015. *The Importance of Self-Confidence*. <https://www.livestrong.com/article/138172-the-importance-self-confidence/> diunduh 240318
- Hakim, T. 2002. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Purwa Suara. Jakarta.
- Hatter, K. 2017. Reasons for a Lack of Self-Confidence in Children. <https://www.livestrong.com/article/138172-the-importance-self-confidence/> diunduh 240318
- Hidayat, D.R. dan Badrujaman, A. (2012). *Penelitian Tindakan Dalam Bimbingan Konseling*. PT Indeks. Jakarta.

- Imro'atun, S. 2017. Keefektifan Layanan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(2), 50–57. Diunduh dari <http://journal2.um.ac.id/index.php/jkbk/article/view/654>
- Lauster. 2012. *Percaya Diri Dalam Psikologi*. diunduh dari <http://www.masbow.com/2009/08/percaya-diri-dalam-psikologi.html>.
- Lestari, Larassati, R., dan Astuti, L.P. 2017. Peningkatan percaya diri siswa menggunakan layanan bimbingan kelompok melalui pendekatan person-centered. *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling*, Vol 1 (1): 238-247. (<http://pasca.um.ac.id/conferences/index.php/snbk>)
- Luddin. A.B. M. 2010. *Dasar-dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*. Ciptapustaka Media Perintis. Bandung.
- Natawidjaja, R. 2009. *Konseling Kelompok, Konsep Dasar Dan Pendekatan*. Rizqi Press. Bandung.
- Okpa, S. E. 2011. *Why Students Fail and Spend Extra Years in School*, by Solomon Okpa. Dorrance Publishing Co., Inc. Pittsburgh-USA.
- Palmer, S. 2011. *Konseling Psikoterapi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Pearce, J. 1995. *Mengatasi Kecemasan Dan Ketakutan Anak*. Akademia Permata. Jakarta.
- Rahayu, A. 2013. *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Bercerita*. PT Indeks. Jakarta.
- Sukiman. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru Pembimbing*. Paramitra Publishing. Yogyakarta.
- Surya, H. 2007. *Percaya diri itu penting*. PT.Elex Media Komputindo. Jakarta.





## EFFECTIVENESS OF INFORMATION SERVICES ABOUT THE DANGERS OF BULLYING TO INCREASE STUDENT'S EMPATHY AT 7<sup>th</sup> GRADE SMP NEGERI 2 GEMOLONG

**Siti Sutarmi Fadhilah dan Ita Rahmawati.**

*Teacher Training and Education Faculty of Sebelas Maret University in Surakarta, email : [fadh.sant@gmail.com](mailto:fadh.sant@gmail.com)*

### **Abstract**

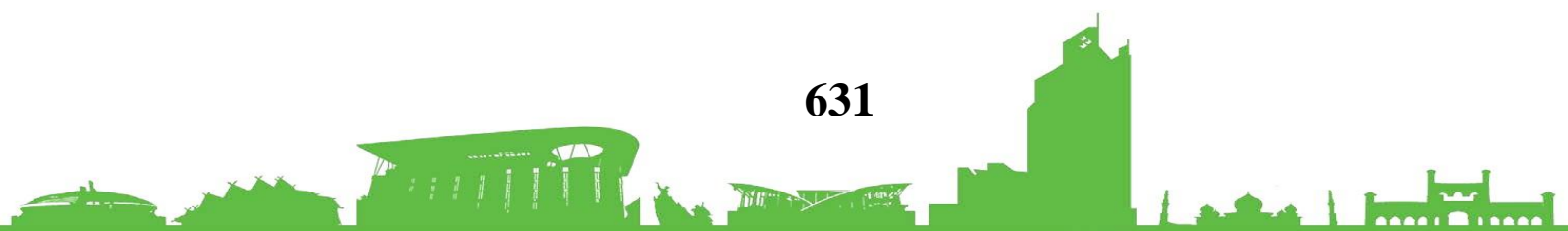
*The study aimed to determine the effectiveness of information service about the dangers of bullying to increase student's empathy at 7<sup>th</sup> grade of SMP Negeri 2 Gemolong in the academic year of 2015/2016. The research was a quasi experimental research with a non-equivalent control group design. The population were 7<sup>th</sup> grade student of SMP Negeri 2 Gemolong, Sragen. Samples were 7<sup>th</sup> grade student that divided into experimental group and control group, respectively total 32 students. The sampling technique used was purposive random sampling. The research data was empathetic ability of students. Technique of collecting data used was questionnaires. Instrument validation testing used was Product Moment Correlation. Reliability test used Alpha Cronbach. Normality test used Kolmogorov-Smirnov and homogeneity test used Levene Test. The data analysis technique used was t-test. Normality and homogeneity test showed that the pretest and posttest scores were normally distributed and homogeneous. The results t-test of posttest scores in control and experimental group were  $t_{count}$  14,210 at a significance of 0,000 and  $t_{table}$  1,999 at a significance of 0,05, it was mean that  $t_{count} > t_{table}$  at a significance  $0,000 < 0,05$ . In other words  $H_0$  was rejected and  $H_a$  was accepted, so it was stated that there is a difference between the experimental group that had been treated with a control group who did not receive treatment. Conclusions of the study was an information service about the dangers of bullying effectively to increase student's empathy at 7<sup>th</sup> grades SMP Negeri 2 Gemolong.*

*Keywords: bullying dangers, empathy, information services,*

### **PENDAHULUAN**

Praktek *bullying* sudah merambah ke dalam dunia pendidikan, hal ini sangat memprihatinkan bagi pendidik, orang tua dan masyarakat. Komnas Perlindungan Anak (PA) setiap tahun mendata kasus *bullying* di lingkungan sekolah, kasus *bullying* yang terjadi pada tahun 2011 terdapat 139 kasus dan pada tahun 2012 terdapat 36 kasus (Kompas, 2013). Contoh kasus *bullying* terjadi di SMA Don Bosco, Jakarta Selatan. Sebagaimana dinyatakan oleh Sumandoyo (2012) bahwa peserta didik kelas satu SMA Don Bosco yang bernama Ary, menjadi salah satu korban penganiayaan oleh seniorinya. Ary mengalami luka dibagian tengkuk akibat luka sundutan rokok dan mengalami luka lebam. Alasan tersangka penganiayaan, disampaikan oleh Leribun (2012) bahwa, "Menurut keterangan para tersangka kepada kepolisian, mereka melakukan penganiayaan karena status mereka sebagai senior. Para tersangka juga merasa tindakannya terhadap beberapa juniornya tersebut masih wajar". Peristiwa yang dialami oleh Ary dan beberapa temannya tersebut adalah bentuk dari senioritas.

Senioritas di sekolah berhubungan erat dengan *bullying*. Sebagian besar pelaku *bullying* merupakan seorang atau kelompok yang memiliki status tinggi dan mungkin pernah menjadi korban *bullying* sebelumnya. Istilah *bullying* belum banyak dikenal oleh masyarakat, terlebih karena belum ada padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia. Pengertian *bullying* menurut Astuti (2008: 2), "*Bullying* adalah bagian dari tindakan agresi yang dilakukan berulang kali oleh seseorang/ anak yang lebih kuat terhadap anak yang lebih lemah secara psikis dan fisik". Sejalan dengan pendapat tersebut, Rudi (2010: 4) menjelaskan bahwa *bullying* adalah perilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan untuk menyakiti targetnya (korban) secara mental atau secara fisik. Pendapat tersebut menegaskan bahwa *bullying* adalah bagian dari tindakan agresi seseorang atau kelompok, dilakukan secara berulang kali, dan ada ketidakseimbangan kekuatan



antara pelaku dan korban. Dimana korban adalah orang yang lebih lemah dari pelaku. Korban umumnya adalah anak yang lemah, pemalu, pendiam, dan special (cacat, tertutup, pandai, cantik, atau punya ciri tubuh tertentu) yang dapat menjadi bahan ejekan. Menurut Rigby (2003: 10) anak-anak yang sering menjadi target atau korban *bullying* di sekolah biasanya secara psikologis introvert, memiliki harga diri yang rendah, dan kurang memiliki keterampilan sosial khususnya dalam hal asertivitas.

Kasus *bullying* di sekolah SMA Don Bosco adalah sebagian kecil praktek *bullying* yang terungkap. *Bullying* kemungkinan besar akan luput dari pandangan orang tua, guru, atau orang dewasa lainnya. *Bullying* di sekolah memang sulit untuk dideteksi, karena sembunyi-sembunyi dan dilakukan di tempat yang jauh dari pengawasan guru. Mereka mungkin tidak akan memahami seberapa parah dampak *bullying* pada sang anak, dan sebagian besar dari korban memang tidak mau melapor karena mereka menganggap hal itu adalah resiko yang harus ditanggung dan diatasi sendiri. Itulah yang menyebabkan akumulasi kekerasan dan *bullying* di sekolah semakin tinggi.

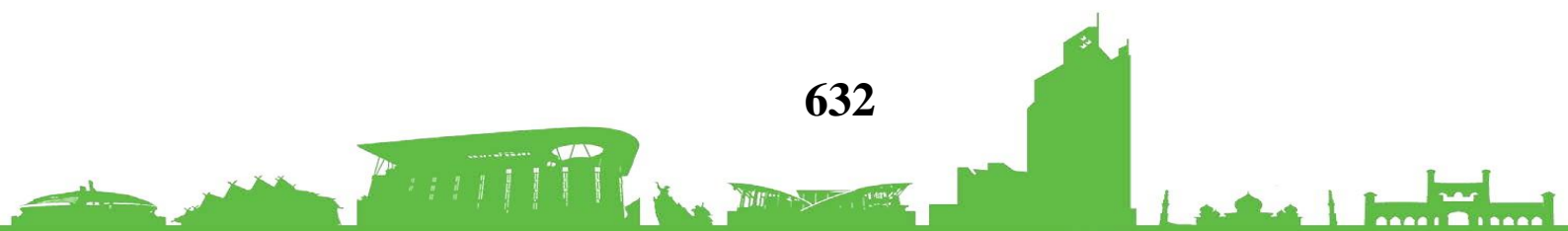
Berdasarkan penelitian oleh Özkan & Cifci (2009: 33) menemukan adanya hubungan antara perilaku *bullying* dan rendahnya kemampuan empati. Sejalan dengan penelitian tersebut, Slee & Rigby (2003: 3) juga menemukan anak-anak yang melakukan *bullying* secara berulang di sekolah, cenderung memiliki empati yang rendah terhadap orang lain. Sesuai dengan hasil penelitian tersebut, ada hubungan antara empati yang rendah dengan kecenderungan perilaku *bullying*. Rendahnya empati membuat seseorang kurang mampu merespon tekanan dan ketidaknyamanan yang dialami oleh orang lain, karena mereka tidak mampu memahami pengalaman emosi yang dialami oleh orang lain khususnya rasa sakit yang dirasakan oleh korban *bullying*.

Empati menurut Batson (dalam Taufik, 2012: 192) adalah sebagai respon emosional sesuai dengan kondisi yang dilihat pada orang lain. Ketika seseorang melihat orang lain dalam kondisi tertekan, bentuk *feeling* yang ditunjukkan diantaranya: simpati, perasaan iba, dan kelembutan. Pendapat senada juga dikemukakan oleh Sari, dkk (2010: 6) yang mengartikan empati sebagai kemampuan individu untuk menempatkan diri dalam memahami kondisi atau keadaan pikiran, sifat serta perasaan orang lain, mampu merasakan dan memahami keadaan emosional orang lain sehingga timbul perasaan toleransi, menghargai perasaan orang lain, mengendalikan diri, ramah dan humanis.

Lebih lanjut, Goleman (2002: 136) menjelaskan bahwa kemampuan berempati adalah untuk mengetahui perasaan orang lain, kunci untuk memahami perasaan orang lain diantaranya mampu membaca pesan non-verbal seperti nada bicara, gerak-gerik, dan ekspresi wajah. Kemampuan berempati kepada orang lain memiliki peranan penting dalam interaksi sosial. Özkan & Cifci mengungkapkan bahwa empati merupakan modal utama dalam melakukan perilaku prososial dan empati juga dapat mengurangi perilaku *bullying* (dalam Wahyuni dan Adiyanti, 2009: 110).

*Bullying* dapat berdampak negatif bagi semua pihak yang terlibat didalamnya, namun pihak yang akan memiliki dampak lebih serius diantara pihak yang lain adalah korban. Bagi korban, pengalaman *bullying* menyebabkan dirinya mengalami kesakitan baik fisik maupun psikologis, penghargaan diri (*self-esteem*) yang merosot, malu, trauma, tak mampu menyerang balik, merasa sendiri, serba salah dan takut sekolah (*school phobia*). Dalam kondisi selanjutnya ditemukan bahwa korban kemudian mengasing-kan diri dari sekolah atau menderita ketakutan sosial (*social phobia*), bahkan cenderung ingin bunuh diri.

Korban *bullying* yang nekad, melakukan bunuh diri karena dia merasa tertekan. Kematian dan bunuh diri hanyalah sedikit contoh akibat *bullying*. Lebih banyak lagi anak-anak dan remaja korban *bullying* yang terus hidup dan tidak nekad mengakhiri hidupnya, namun tumbuh menjadi orang-orang berkepribadian rapuh, mudah sedih, tidak percaya diri, atau sebaliknya, pemarah dan agresif, melakukan balas dendam ke orang lain. Jika perilaku *bullying* dibiarkan, pelaku *bullying* akan merasa bahwa tidak ada resiko apapun bagi mereka bila melakukan kekerasan, agresi maupun



mengancam anak lain. Ketika dewasa pelaku *bullying* akan memiliki potensi besar untuk menjadi pelaku kriminal dan akan membawa masalah dalam pergaulan sosial. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Coloroso (2006: 72) bahwa mereka akan terperangkap dalam peran pelaku *bullying*, tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, kurang cakap untuk memandang dari perspektif lain, tidak memiliki empati, serta menganggap bahwa dirinya kuat dan disukai sehingga dapat mempengaruhi pola hubungan sosialnya di masa yang akan datang.

Di sekolah, peserta didik memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan dalam lingkungan yang aman dan bebas dari rasa takut. Hal ini tercantum dalam Undang-undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 Pasal 54 yang menyebutkan bahwa “Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya”. Namun pada umumnya, peserta didik, orang tua, guru maupun masyarakat menganggap fenomena *bullying* di sekolah adalah hal biasa dan baru merespon jika telah membuat korban terluka akibat dari *bullying* fisik hingga membutuhkan bantuan medis.

Sementara *bullying* verbal dan psikologis masih belum ditanggapi dengan baik. Hal ini karena kurang pemahannya akan dampak dari *bullying* terhadap perkembangan dan prestasi peserta didik. Maka perlu adanya sosialisasi tentang bahaya *bullying* di sekolah sebagai tindakan preventif. Sosialisasi tentang *bullying* kepada peserta didik dapat melalui pemberian layanan informasi. Layanan informasi menurut Prayitno, dkk (1997: 36) yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi yang dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik. Layanan informasi dapat menunjang fungsi pemahaman fungsi-fungsi bimbingan dan konseling lainnya yang berkaitan dengan permasalahan individu, untuk memperlancar dan mempermudah penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitar.

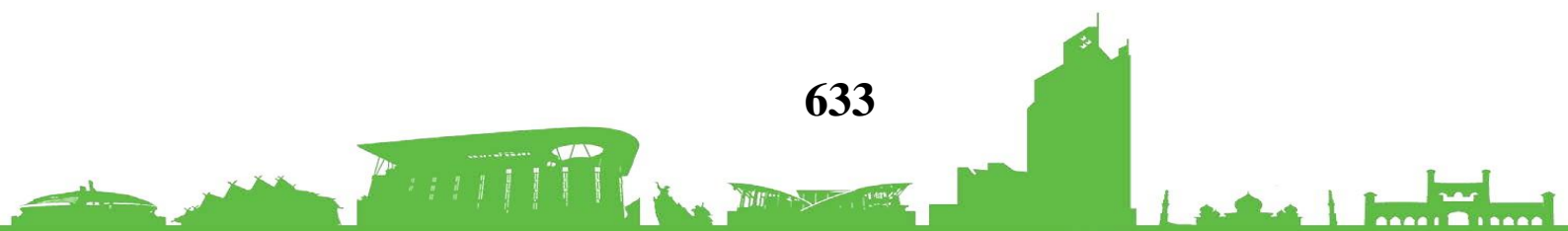
Layanan informasi tentang bahaya *bullying* yang diberikan kepada peserta didik akan memberikan pemahaman kepada mereka bahwa *bullying* dapat berdampak buruk bagi dirinya dan orang lain. Setelah memiliki pemahaman yang benar tentang bahaya *bullying*, diharapkan kemampuan empati peserta didik semakin meningkat dan terhindar dari perilaku *bullying*. Sesuai dengan hasil penelitian Gini, et al. (dalam Rachmah, 2007) yang menyatakan bahwa empati dapat pula menjadi salah satu alternatif cara untuk mengurangi perilaku *bullying* di sekolah dengan jalan meningkatkan empati peserta didik. Batson (dalam Taufik, 2012: 192) menyatakan bahwa perasaan (*feeling*) empati kepada seseorang dapat meningkatkan motivasi untuk menolong. Hal itu menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan empati tinggi akan mencegah dirinya berperilaku *bullying* dan mempunyai motivasi untuk menolong orang lain.

Berdasarkan fenomena tersebut maka penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul: “Keefektifan Layanan Informasi tentang Bahaya *Bullying* untuk Meningkatkan Empati pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 2 Gemolong Tahun Pelajaran 2015/2016”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian eksperimen. Arikunto (2005: 207) mengungkapkan, “penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari “sesuatu” yang dikenakan pada subjek selidik”. Penelitian eksperimen adalah penelitian untuk menerangkan hubungan sebab-akibat antar variabel sebab dan variabel akibat, yang dilakukan peneliti dengan memanipulasi dan mengendalikan satu atau lebih variabel sebab (bebas), selanjutnya mengamati akibat yang terjadi atas variabel yang diamati dan dikendalikan tersebut (Sutarno, 2010: 7).

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi. Variabel bebas penelitian ini adalah Layanan Informasi tentang Bahaya *Bullying*. Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang tergantung atau dipengaruhi. Variabel terikat penelitian ini adalah empati pada peserta didik. Populasi dalam



penelitian ini adalah peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Gemolong Sragen tahun pelajaran 2015/2016. Jumlah seluruhnya sebanyak 198 peserta didik.

Sampel penelitian ini adalah peserta didik kelas VII B sebagai kelompok eksperimen dan peserta didik kelas VII D sebagai kelompok kontrol. Jumlah masing-masing kelas adalah 32 peserta didik. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji t dengan aplikasi *SPSS* 16.0.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini adalah data tentang empati peserta didik. Skor data tentang empati diperoleh melalui pengisian angket empati oleh peserta didik dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang masing-masing kelompok berjumlah 32 peserta didik. Berdasarkan perhitungan uji t pada skor *pretest* diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $1,199 < t_{tabel}$  sebesar 1,999 dengan signifikansi sebesar  $0,235 > 0,05$ . Maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, sehingga dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen sebelum diberi perlakuan dengan kelompok kontrol.

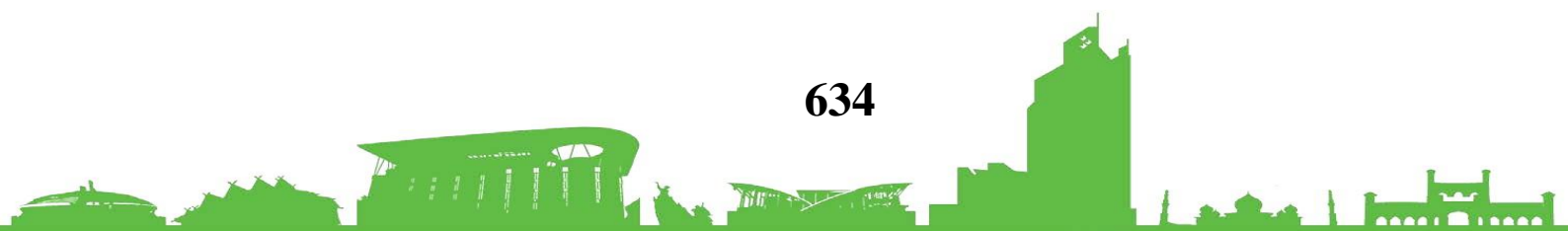
Perhitungan uji t pada skor *posttest* didapatkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $14,210 > t_{tabel}$  sebesar 1,999 dengan signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga dinyatakan bahwa ada perbedaan antara kelompok eksperimen yang telah diberi perlakuan dengan kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan. Perhitungan uji t pada skor *pretest – posttest* kelompok eksperimen diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $21,756 > t_{tabel}$  sebesar 2,03951 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga dinyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada kelompok eksperimen antara sebelum diberi perlakuan dengan sesudah diberi perlakuan.

Sejalan dengan penelitian ini, Sari (2013: 7) menjelaskan bahwa peserta didik perlu diberikan pemahaman mengenai “*awareness of what bullying is*” yang ditujukan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai pembahasan *bullying*, jenis-jenis *bullying*, dan berusaha untuk menghubungkan berbagai kategori *bullying* beserta akibatnya dan contoh-contoh yang dirasakan oleh orang yang terlibat terutama korban. Pemahaman mengenai bahaya *bullying* menjadi langkah awal dalam usaha meningkatkan empati peserta didik. Hal ini dikuatkan teori yang dikemukakan oleh Cotton (1992: 8) yang menyatakan bahwa memberikan penjelasan kepada anak-anak mengenai efek perilaku mereka dan menjelaskan bahaya perilaku menyakiti atau menekan orang lain, merupakan salah satu praktik pengembangan pemahaman dan perilaku empati pada anak. Berdasarkan pendapat tersebut, pemberian pemahaman mengenai bahaya *bullying* melalui layanan informasi dipandang tepat untuk meningkatkan empati peserta didik.

Setelah layanan informasi tentang bahaya *bullying* diberikan kepada kelompok eksperimen, kemudian dilakukan *posttest* dengan menggunakan angket yang sama seperti angket *pretest* kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dari data *posttest* dapat diketahui perbedaan keadaan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Ada peningkatan nilai rata-rata antara skor *pretest* dengan *posttest* pada kelompok eksperimen sebesar 11,59 poin dan peningkatan nilai rata-rata antara skor *pretest* dengan skor *posttest* pada kelompok kontrol sebesar 3,28 poin. Dengan kata lain, empati pada kelompok eksperimen mengalami banyak peningkatan setelah diberi perlakuan berupa layanan informasi tentang bahaya *bullying* daripada kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang berbunyi : “layanan informasi tentang bahaya *bullying* efektif untuk meningkatkan empati pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Gemolong terbukti dan dapat diterima kebenarannya. Hipotesis tersebut dapat dilihat dari hasil analisis uji t. Hasil uji t diperoleh harga  $t_{hitung}$  sebesar  $14,210 > t_{tabel}$  sebesar 1,999 dengan signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga dinyatakan bahwa ada perbedaan antara kelompok eksperimen yang telah diberi



perlakuan dengan kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan. Artinya layanan informasi tentang bahaya *bullying* efektif untuk meningkatkan empati pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Gemolong.

Berdasarkan simpulan dan implikasi tersebut, maka ada beberapa saran bagi pihak sekolah, guru BK, dan siswa sebagai berikut : Pihak sekolah. Pihak sekolah diharapkan mendukung upaya meningkatkan kemampuan empati pada peserta didik agar tercipta iklim sekolah yang sehat. Kemampuan empati yang rendah adalah sumber dari adanya tindak kekerasan atau *bullying*. Sehingga kepala sekolah disarankan memberikan sarana bagi guru dalam mensosialisasikan tentang *bullying*, bentuk-bentuk *bullying*, dan bahaya *bullying* sesuai kebutuhan peserta didik agar mereka dapat mengembangkan kemampuan empatinya dan terhindar dari perilaku *bullying*. Kepala sekolah, guru serta personel sekolah lainnya hendaknya selalu memberi contoh teladan kepada peserta didik, yaitu bersikap dan berperilaku yang mencerminkan empati yang tinggi.

Guru BK hendaknya mencari informasi terlebih dahulu untuk menambah wawasan yang lebih luas mengenai *bullying* baik melalui buku atau media lainnya, seminar dan workshop. Guru BK hendaknya memberikan layanan informasi mengenai *bullying* dan bahaya *bullying* kepada peserta didik sebagai upaya preventif. Pemberian layanan informasi dapat disajikan dengan cara yang lebih menarik, kreatif, dan inovatif sesuai kebutuhan peserta didik agar dapat mengembangkan kemampuan empatinya. Guru BK dalam melaksanakan program bimbingan untuk mengembangkan empati dapat mensosialisasikannya kepada guru atau personil sekolah lain, sehingga dimungkinkan adanya bentuk kerjasama dan pemberian layanannya lebih efektif. Guru BK diharapkan memberikan layanan bimbingan lebih lanjut terhadap peserta didik yang memiliki empati rendah. Peserta didik

Peserta didik perlu untuk selalu mengasah kemampuan empatinya agar dapat membina hubungan baik dengan orang lain dimanapun berada dan terhindar dari perilaku *bullying*. Peserta didik hendaknya berpartisipasi aktif dalam mewujudkan lingkungan sekolah bebas dari *bullying* dengan cara tidak menjadi pelaku *bullying* dan saling peduli satu sama lain.

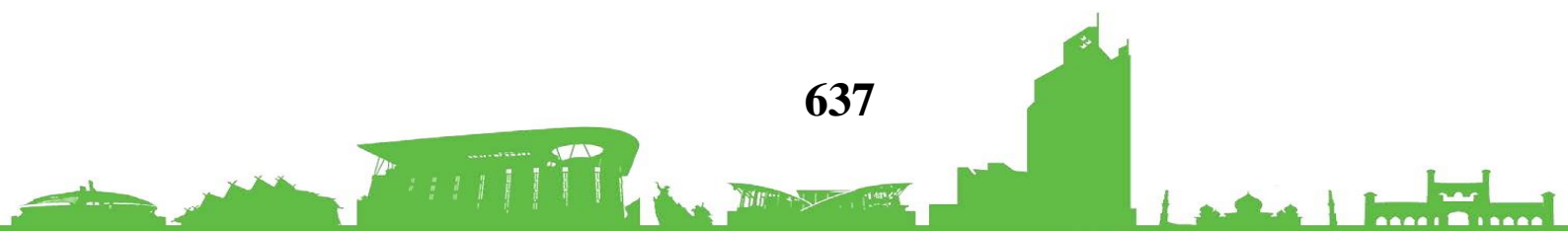
#### DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N.Q. 2014. *Konsep Empati*. Diperoleh 25 Februari 2014 dari <http://bilaairbiru.blogspot.com/2014/01/Konsep-empati.html>.
- Aluede, O., McEachern, A.G., & Kenny, M.C . 2005. Bullying In Schools: Internasional Variations. *Journal of Social Sciences Special Issue*, No. 8: 51-58.
- Amni, F. 2012. *Empati*. Diperoleh 20 September 2013 dari <http://febamni.blogspot.com/2012/02/empati>.
- Arikunto, S.. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Astuti, P.R. 2008. *Meredam Bullying*. Jakarta: Grasindo.
- Baron, R. A. dan Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial*. Jilid 2. Terj. Ratna Djuwita. Edisi Kesepuluh. Jakarta: Erlangga.
- Boswell, M.K. 2009. *Social Norms, Empathy, and Attitudes Toward Aggression as Predictors of Bullying in School Children*. Northern Illinois University. Ann Arbor. Proquest LLC.
- Budiyono. 2009. *Statistik untuk Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret Press
- Cook, C.R., Williams, K.R., Guerra, N.G., Kim, T.E., & Sadek, S. 2010. Predictors of bullying and victimization in childhood and adolescence: A meta-analytic investigation. *School Psychology Quarterly*, 25, 65-83.
- Coloroso, B. 2006. *Penindas, Tertindas, dan Penonton; Resep Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU*. Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka.
- David, M.H.1983. Measuring Individual Defferences in Empathy: Evidence for a Multidimensional Approach. *Journal*, Vol.44 No.1.
- Depdiknas. 2000. *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Dikdasmen.
- Goleman, D.2002. *Emotional Intelegence*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Gunarsa, Singgih D. & Yulia, Gunarsa. 2008. Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hadi, S. 2000. *Metodologi Research*. Yogyakarta : Andi Yogyakarta.
- Hurlock, E.B. 1999. *Perkembangan anak. Jilid 2*. Terj. Med. Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih. Edisi keenam. Jakarta: Erlangga.
- Kompas. (2013). *Bullying di Lembaga Pendidikan*. Diperoleh dari 2 Januari 2014, dari <http://edukasi.kompasiana.com/2013/01/29/bullying-di-lembaga-pendidikan/529037.html>.
- Leribun, J. (2012). *Senioritas, Alasan Pelaku “Bullying” SMA Don Bosco*. Diperoleh 2 Februari 2013, dari <http://megapolitan.kompas.com/read/2012/08/01/15381429/senioritas.alasan.pelaku.bullying.SMA.Don.Bosco>
- Northwest Regional Educational Laboratory. (2001). *Schoolwide Prevention of Bullying*. Diperoleh 7 September 2013 dari <http://www.nwrel.org/request>
- Meliana, S. (2009). Peran Empati terhadap Keterampilan Sosial dan Agresivitas pada Anak Sekolah Dasar. *Tesis*, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Özkan, Y. & Cifci, E.G. (2009). The Effect of Empathy Level on Peer Bullying in School. *Humanity & Social Sciences Journal*, 4 (1), 31–38.
- Panuntun, J.G. (2012). Hubungan antara Tipe Pola Asuh Authoritatif dengan Empati pada Siswa Kelas X SMK N 3 Salatiga Tahun Pelajaran 2012/2013. *Skripsi*. Diperoleh 25 April 2013 dari <http://repository.library.uksw.edu/handle/123456789/1805>.
- Prayitno & Amti, E.. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno., Surya, M., Thantawy., Wibowo, M.E., Karno To., Zamzami, A., Elida Prayitno., Setiawaty, D., Setyohutomo, G., Moenir. (1997). *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Di Sekolah : Buku III Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Umum (SMU)*. Jakarta : Panebar Aksara.
- Priyatno, D. (2009). *SPSS Untuk Analisis Korelasi, Regresi, dan Multivariate*. Yogyakarta: Gava Media.
- Rachmah, D.N. (2007). Empati pada Pelaku Bullying. *Jurnal*, volume 1 No.2. Diperoleh 3 Juli 2014 dari <http://ejournal.unlam.ac.id/index.php/ecopsy/article/view/874>
- Rigby, K (2003). *Stop The Bullying a Handbook For Schools*. Australia: Shannon Books.
- Riyanto., Aryulina, D., Sukino. (2011). Pengaruh Model Pembelajaran Multikultural terhadap Empati Sosial Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Triadik*, Vol. 14, No.1.
- Rudi, T. (2010). *Informasi Perihal Bullying*. Diperoleh 21 Maret 2014 dari <https://bigloveadagio.wordpress.com/>
- Sanders, Cheryl E. & Gary D. Phye. (Eds.). (2004). *Bullying Implication for The Classroom*. California: Elsevier Academic Press.
- Sari, Ari T.O., Ramdhani, A., & Eliza, M. (2003). Empati dan Perilaku Merokok di Tempat Umum. *Jurnal*, No.2, 81–90. Diperoleh 8 Januari 2013 dari <http://jurnal.psikologi.ugm.ac.id/index.php/fpsi/article/view/108/99>.
- Sugiyono (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta
- Sumandoyo, A. (2012). Ary, Korban bullying hari ini kembali ke sekolah. *Merdeka*. Diperoleh 3 Februari 2013 dari <http://www.merdeka.com/peristiwa/ary-korban-bullying-hari-ini-kembali-ke-sekolah.html>
- Soetarno. (2010). *Metodologi Penelitian*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret
- Taufik. (2012). *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tim Yayasan Semai Jiwa Amini. (2008). *Bullying, Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar*. Jakarta: Grasindo.
- Tohirin. (2009). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang *Perlindungan Anak*.



- Wahyuni, S., & Adiyanti. (2009). Correlation Between Perception Toward Parent's Authoritarian Parenting and Ability to Empathize with Tendency of Bullying Behavior on Teenagers. *Jurnal*. Diperoleh 3 September 2013 dari <http://www.scribd.com/doc/191754187/106-CORRELATION-Between-Perception-118>.
- Winkel. (2006). *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*. Yogyakarta : Media Abadi.



## BICARA TENTANG PENCEGAHAN LGBT PADA SISWA SEKOLAH DASAR DENGAN BIMBINGAN KELOMPOK

Amirah Diniaty<sup>1</sup>, Suhertina<sup>2</sup>, Riswani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>UIN Suska Riau, email: amirah.diniaty@gmail.com, suhertina@uin-suska.ac.id, fitraherlinda@uin-suska.ac.id, riswani@uin-suska.ac.id

### Abstract

*The population of perpetrators of sexual deviation Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender (LGBT) in Indonesia continues to grow. Recorded in 2015 Indonesia is the fifth LGBT population in the world after China, India, Europe and America (CIA Survey in topikmalaysia.com). There are 3% of LGBT Indonesia's population of the data, so from 100 to 3 of them are LGBT. Concerns about the increasing number of perpetrators of sexual irregularities, in alpha generation aged 7-18 years, due to the swift flow of information they can access in online media by LGBT propaganda. Children who still think concrete, must get a proper and correct understanding of what and how LGBT by educators. One of educators is the school counselor in primary school. This article discusses the process of a counseling group format guidance services for children in primary schools with prevention functions so as not to increase the number of victims and LGBT perpetrators. Topics of group counseling is knowing yourself as a woman and man, and beware of touch of non-conscious person on your body. The challenge for counselor as a group leader is to provide information packed in plain, clear, and understood children with concrete examples and interesting media. Kata Kunci : LGBT, Pencegahan, Siswa Sekolah Dasar, Bimbingan Kelompok.*

### LATAR BELAKANG

Populasi pelaku penyimpangan seksual yaitu Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di Indonesia terus bertambah. Tercatat di tahun 2015 Indonesia adalah populasi LGBT ke 5 di dunia setelah China, India, Eropa dan Amerika (Survey CIA dalam topikmalaysia.com). Terdapat 3% penduduk LGBT Indonesia dari data tersebut, yang artinya dari 100 orang penduduk 3 diantaranya adalah LGBT.

LGBT saat ini lebih dari sekadar sebuah identitas, tetapi juga merupakan *campaign substance and cover* atas pelanggaran Same Sex Attraction (SSA), menurut Mira Fajri (dalam <http://www.republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/16/02/29>). Perilaku LGBT dimulai dari suatu preferensi homoseksual, kemudian mewujud dalam perbuatan homoseksual, lalu pada akhirnya melekat dalam bentuk perjuangan untuk diterima sebagai perilaku normal dalam membentuk institusi keluarga. Jelas hal ini bertentangan dengan Pasal 1 UU Nomor 1 Tahun 1974 yang mengatur bahwa perilaku seksual adalah hal yang diatur secara ketat dalam suatu ikatan perkawinan, yang dirumuskan sebagai: "Ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita dengan tujuan membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa". Perilaku seksual hanya diwadahi dalam perkawinan yang merupakan "ikatan lahir batin" yang bertujuan membentuk keluarga berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Ia bukan sekedar catatan sipil, tapi lebih dari itu adalah pengurusan sebuah tatanan kemasyarakatan.

Permasalahan melebar menurut Mira Fajri (dalam <http://www.republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/16/02/29>), ketika perilaku LGBT dihubungkan dengan hak-hak lainnya sebagaimana rilis yang dimuat Komnas HAM pada 4 Februari 2016. Dalam penyusunan RKUHP oleh DPR dan pemerintah, ditengarai pemindaan LGBT masih diperdebatkan. Pasalnya ada yang menganggap LGBT adalah hak asasi manusia yang harus diakui. Ada pula yang memandang bahwa perilaku LGBT baru dikategorikan tindak pidana jika dilakukan pada anak-anak sebagai korban.

Padahal perilaku homoseksual beresiko tinggi untuk penyebaran penyakit mematikan HIV/AIDS dan kanker anus. Data menunjukkan kaum gay dan biseksual beresiko 50 kali tertular HIV/AIDS (national geographic.co.id, 25/2/2016). Di Indonesia, menurut pengamat kebijakan



publik kesehatan Masyarakat jumlah orang dengan HIV AIDS di kalangan homoseksual meroket 225% pada tahun 2016.

Kenyataannya pertambahan jumlah kaum homoseks ini kerap menysasar anak-anak dan remaja. Mereka melakukan kekerasan seksual pada korban utamanya anak-anak. Contoh berita adanya 42 orang siswa berusia 12-17 tahun yang dicabuli seorang guru sekolah yang kemudian diketahui seorang gay di kota Lampung pada bulan November 2017. Tragisnya 11 orang dari korban kecanduan dan aktif melakukan kegiatan oral sek setelah itu ([https://news.detik.com/berita/d-3717994/Rabu 08 November 2017](https://news.detik.com/berita/d-3717994/Rabu_08_November_2017)). Perilaku bejat ini tidak hanya dilakukan satu oknum di satu daerah, tetapi juga terjadi didaerah lain seperti seorang pria mencabuli 15 orang siswa mengaji di Bogor.

Kekhawatiran meningkatnya angka pelaku penyimpangan seksual LGBT dan mencari korban pada anak-anak ini diperparah dengan derasnya arus informasi yang dapat diakses anak di media online dan cetak yang sengaja dibuat kaum LGBT untuk propaganda. Mereka sangat rentan terpengaruh oleh propaganda kaum LGBT tersebut, dimungkinkan karena rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung resiko atas perbuatan yang tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang (Info Datin, [www.depkes.go.id/](http://www.depkes.go.id/) diakses Jun 29, 2015) .

Remaja awal khususnya usia 10- 12 tahun yang berada ditingkat sekolah dasar menarik dilihat karena mereka berada pada usia transisi antara anak dan remaja. Faktanya menurut Riset kesehatan dasar (Riskesdas, tahun 2013) ternyata kehamilan dini telah terjadi pada perempuan usia 10-14 sebanyak 0,02% terutama di dipedesaan, dan teman serta guru menjadi sumber informasi utama tentang kesehatan reproduksi (dalam Info Datin, [www.depkes.go.id/](http://www.depkes.go.id/) diakses Jun 29, 2015). Kekhawatiran terhadap penyebaran kasus LGBT pada usia anak akhir di sekolah dasar tergambar dalam spanduk yang dipasang dipagar sebuah sekolah dasar seperti gambar berikut :



Sesungguhnya anak kelas tinggi (5-6) di sekolah dasar berada pada masa namun masih berpikir konkrit, dan perlu diberikan pemahaman yang tepat dan benar tentang apa dan bagaimana tentang diri mereka, kesehatan reproduksi dan kaitannya dengan kasus LGBT oleh pendidik, salah satunya guru Bimbingan Konseling atau konselor di sekolah dasar. Guru Bimbingan konseling perlu memainkan peranannya dalam memberikan pemahaman yang tepat dan benar tentang LGBT guna mengantisipasi terjadinya korban pada anak.

Lebih lanjut harus dipahami arti penting guru Bimbingan konseling untuk satuan pendidikan dasar dan menengah di negara Indonesia ditegaskan dalam Permendiknas No. 22 tahun 2006.

Gysbers dan Henderson (dalam Gladding, 2012:463) menegaskan konselor sekolah dasar merupakan garis depan pertahanan dalam gerakan kesehatan mental dilingkungan pendidikan. Selanjutnya Border & Drury (dalam Gladding, 2012:460) menjelaskan dari hasil penelitian yang dilakukan lebih dari 30 tahun memberikan bahwa di lingkungan sekolah “ intervensi konseling memberikan dampak yang cukup besar bagi perkembangan pendidikan dan pesonal para murid.

Terkait dengan itu, ternyata hasil penelitian Partin tahun 1993 tentang aktivitas konselor di sekolah dasar lebih banyak menghabiskan waktu dengan murid dalam aktivitas kelompok (dalam Gladding, 2012:464). Menurut Gladding (2012) pelaksanaan layanan bimbingan kelompok bagi anak di sekolah dasar bersifat preventif yaitu pencegahan dan remediasi yaitu tindakan untuk mencoba membuat satu situasi menjadi benar seperti konsep diri anak. Hal yang paling penting juga adalah fungsi pemahaman, yaitu membuat siswa di sekolah dasar memahami tentang diri dan termasuk tugas perkembangan yang harus dijalaninya.

Sehubungan dengan itu Prayitno (1995) mendefenisikan layanan bimbingan kelompok adalah suatu upaya bimbingan kepada individu-individu melalui kelompok. Selanjutnya Prayitno (2017:134) menegaskan tujuan bimbingan kelompok adalah membahas permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkannya perilaku positif yang terstruktur yang lebih efektif dan bertanggungjawab. Dalam hal ini kemampuan berkomunikasi verbal maupun nonverbal ditingkatkan.

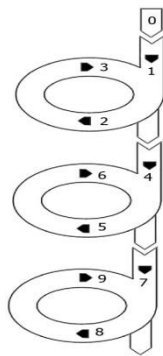
Bimbingan kelompok memiliki banyak kelebihan. Bekerja dalam kelompok adalah aktivitas konseling yang sering kali efektif, untuk membantu individu menyelesaikan masalah pribadi dan antar pribadi (dalam Gladding, 2012). Masa depan kerja kelompok dalam layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok dipandang menjanjikan dan tepat pada arah keragaman yang lebih luas, baik teori maupun praktik. Hanson tahun 1972 (dalam Gladding, 2012) menegaskan layanan bimbingan dan konseling format kelompok tepat untuk membantu siswa dan peserta pelatihan yang lain agar lebih menyadari isu-isu multibudaya dalam kerja kelompok.

Tantangan bagi konselor sebagai pemimpin kelompok adalah harus mampu menyediakan informasi yang dikemas dalam bahasa yang lugas dan jelas serta mudah dipahami anak dengan contoh yang konkrit serta media yang menarik. Untuk itu peneliti merancang penelitian tindakan (*action research*) yaitu kegiatan layanan bimbingan kelompok untuk siswa kelas 5 di SD IT Alfityah Pekanbaru. Artikel ini membahas pelaksanaan layanan bimbingan konseling format kelompok pada anak di sekolah dasar dengan fungsi pencegahan agar tidak meningkat jumlah korban dan pelaku LGBT kedepannya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan dengan metode tindakan layanan BK atau disebut penelitian tindakan layanan (PTL). Penelitian tindakan konseling juga merupakan penelitian tindakan (Action Research) yang dilakukan untuk menemukan, menganalisis, menginterpretasikan dan melakukan tindakan. Ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Penelitian tindakan konseling ini secara umum mengikuti model yang disarankan Kemmis dan Mc Taggart dengan serangkaian langkah atau tahap yang membentuk spiral yakni: perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Empat tahap itu seperti dalam gambar berikut ini (Suwarsih Madya, 1994).



Keterangan:

- 0 = Perenungan
- 1 = Perencanaan
- 2 = Tindakan dan observasi
- 3 = Refleksi I
- 4 = Rencana Terevisi I
- 5 = Tindakan dan Observasi II
- 6 = Refleksi II
- 7 = Rencana Terevisi II
- 8 = Tindakan dan Observasi III
- 9 = Refleksi III

Keempat tahapan tersebut di atas, dalam pelaksanaannya menjadi tiga tahapan yakni: (1) perencanaan, (2) tindakan dan pengamatan dan (3) refleksi. Tahapan tindakan dan pengamatan dilakukan secara bersama.

Tahap pra tindakan berisi kegiatan survey awal dengan mewawancarai guru BK di SD IT Alfityah tentang program mencegah terjadinya LGBT seperti tergambar dalam foto di atas.. Selanjutnya dilakukan perencanaan waktu, tempat pelaksanaan, kesiapan 10 orang siswa (kelompok1) dan 6 orang siswi (kelompok 2) dan alat serta bahan yang diperlukan.

Setelah itu dilakukan tahap berikutnya yaitu; Tindakan, melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling kelompok yang dilakukan secara bersama-sama antara peneliti dengan partisipan, yaitu peneliti sebagai pemimpin kelompok dan siswa sebagai anggota kelompok. Tindakan merupakan inti dari proses penelitian.

Bimbingan dan konseling kelompok dilakukan dalam 4 tahap yaitu meliputi: tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran (Prayitno, 1995). Tahap pertama, pembentukan berisi pengenalan, pelibatan diri, pemasukan diri. Tujuan dari tahap ini adalah anggota memahami pengertian dan kegiatan kelompok dalam rangka bimbingan kelompok, menumbuhkan suasana kelompok tumbuhnya minat anggota, tumbuhnya saling mengenal, percaya, menerima dan membantu diantara para anggota, tumbuhnya suasana bebas dan terbuka dan dimulainya pembahasan tentang tingkah laku dan perasaan dalam kelompok. Kegiatan dalam tahap pembentukan antara lain mengungkapkan pengertian dan tujuan bimbingan kelompok dalam rangka pelayanan bimbingan dan konseling, menjelaskan cara-cara dan asas-asas kegiatan kelompok, saling mengungkap dan memperkenalkan diri, permainan penghangatan/ pengakraban. Dalam hal ini peneliti berperan sekaligus sebagai pemimpin kelompok menampilkan diri utuh dan terbuka, hangat, tulus bersedia membantu dan penuh empati.

Selanjutnya tahap kedua peralihan yang merupakan jembatan antara tahap pertama dengan tahap ketiga. Tujuan dari tahap ini adalah terbebaskannya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya, makin mantapnya suasana kelompok dan kebersamaan, makin matapnya minat untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok. Tugas peneliti sebagai pemimpin kelompok dalam tahap ini menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap berikutnya, meningkatkan keikutsertaan anggota. Pemimpin kelompok mendorong dibahasnya suasana perasaan, membuka diri sebagai contoh dan penuh empati.

Tahap ketiga kegiatan, bertujuan membahas suatu masalah atau topik yang relevan dengan kehidupan anggota secara mendalam dan tuntas dimana peneliti sebagai pemimpin kelompok mengumumkan suatu masalah atau topic yaitu mengenal diri sebagai perempuan dan laki-laki. Pemimpin kelompok berperan sebagai pengatur lalu-lintas yang sabar dan terbuka, aktif tetapi tidak banyak bicara. Topik bimbingan kelompok yang dibahas yaitu mengenal diri sebagai perempuan dan laki-laki, serta waspadaai sentuhan orang yang tidak muhrim pada badanmu.

Berikutnya tahap pengakhiran, yaitu penilaian dan tindak lanjut. Pada tahap ini terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan, terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah dicapai yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas, terumuskan rencana kegiatan lebih lanjut, tetap dirasakannya hubungan kelompok dan rasa kebersamaan meskipun kegiatan diakhiri. Pemimpin kelompok tetap mengusahakan suasana hangat, bebas dan terbuka, memberikan pernyataan dan mengucapkan terima kasih atas keikutsertaan anggota, memberikan semangat untuk kegiatan lebih lanjut, penuh rasa persahabatan dan empati.

Setelah tahap tindakan dalam penelitian ini, dilakukan tahap ketiga refleksi, yaitu evaluasi terhadap tindakan yang sudah dilakukan, untuk selanjutnya dilakukan perbaikan terhadap kekurangan yang ditemui. Dari hasil refleksi inilah akan ditentukan perencanaan dan perbaikan yang tepat untuk siklus berikutnya. Untuk menghasilkan cara yang baik, dalam PTK dilakukan beberapa kali siklus sampai hasilnya benar-benar memuaskan. Selanjutnya hasil penelitian dinarasikan persiklus dan dianalisis. Analisis dilakukan secara kualitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Tindakan

Proses kegiatan Bimbingan kelompok dilakukan pada kedua kelompok dihari yang berbeda, berjalan 1 jam dari pukul 13.30 sampai 14.00. Peneliti berlaku sebagai pemimpin kelompok melaksanakan ke-4 tahap bimbingan kelompok dimulai dengan pembukaan dengan salam, membaca doa, menjelaskan tujuan, manfaat dan cara melakukan kegiatan, yang kemudian dilanjutkan dengan perkenalan.

Pada tahap pembukaan siswa di kedua kelompok antusias ditandai dengan aktif dan semangat untuk memperkenalkan diri pada pemimpin kelompok. Terjadi proses yang dinamis dalam tahap ini dimana anggota kelompok kelihatan bersemangat, gembira dapat dilihat dari contoh ungkapan DF saat memperkenalkan diri: *"Nama saya DF, saya adalah anak pertama dari 3 orang bersaudara, saya senang membaca AlQuran."*

Kegiatan selanjutnya tahap peralihan, peneliti sebagai pemimpin kelompok menjelaskan kembali aturan bahwa anggota kelompok diminta aktif, suka rela dalam membicarakan topik yang akan disampaikan oleh pemimpin kelompok. Pada tahap ini tidak ada kesulitan, semua anggota kelompok memahami dan kegiatan dilanjutkan pada tahap kegiatan.

Tahap kegiatan atau tahap ke-3 merupakan inti dari proses bimbingan kelompok. Pemimpin mengutarakan dengan bahasa yang sederhana bahwa ada dua jenis manusia diciptakan Allah SWT yaitu laki-laki dan perempuan. Identifikasi perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan dari berbagai aspek dibahas mulai dari perbedaan fisik, peran, dan tugasnya. Proses dalam tahap ini sangat dinamis. Pemimpin menjadi pengatur lalu lintas pembicaraan.

Pembicaraan berkembang membahas apa saja bagian tubuh dari laki-laki dan perempuan yang aurat dalam Islam dan tidak boleh dilihat dan atau disentuh oleh orang yang tidak muhrim. TF menyatakan "kecuali muka dan telapak tangan untuk wanita dan kecuali dari pusat sampai lutut untuk laki-laki". Selanjutnya DF mengemukakan bahwa kewajiban sebagai anak perempuan menutup aurat. Terdapat perbedaan di kedua kelompok, kelompok siswa (kelompok 1) menyatakan perbedaan laki-laki dan perempuan lebih pada sifatnya kepribadiannya yaitu penangis, cengeng.

Pemimpin kelompok selanjutnya mengiring pembahasan tentang bagian tubuh mana saja pada perempuan yang boleh disentuh oleh orang lain seperti guru, teman atau orang dewasa lain? Anggota kelompok perempuan (kelompok 2) menceritakan pengalaman mereka. TT menceritakan pernah dipegang bagian bahu oleh teman ayah. DW menyatakan : *"saya pernah dipegang tangan ini oleh teman laki-laki abang saya.. saya malu."* Setelah itu, pemimpin memutar video yang berisi lagu dengan judul kujaga diriku (Sri Seskyta Situmorang <https://www.youtube.com/watch>). Anggota kelompok menyaksikan video tersebut dan menyanyikan bersama lagu tersebut. Isi lagu antara lain sentuhan baik/boleh untuk sentuhan pada tubuh bagian pundak hingga ujung jari, dan dari lutut hingga ujung kaki. Sentuhan buruk/tidak boleh untuk sentuhan yang mengenai tubuh

yang ditutupi pakaian dalam dan bibir. Bagian ini hanya boleh disentuh diri sendiri, ibu, dan dokter. Sentuhan membingungkan untuk sentuhan yang mengenai tubuh dari pundak hingga lutut. Bagian ini juga hanya boleh disentuh diri sendiri, ibu, dan dokter. Anak diajarkan untuk berani mengatakan tidak jika seseorang melakukan sesuatu buruk/tidak boleh, menghindari dan menceritakan segera pada orang tua. Pembicaraan tentang isi lagu dan bagaimana tindakan jahat terjadi pada diri anggota kelompok, dibahas dari pengalaman anggota. TF menyatakan akan berteriak jika ada yang mengganggunya. Anggota yang lain juga menyampaikan pikiran dan perasaan tentang rencana menghindari perilaku jahat dan pelecehan seksual yang akan mereka alami.

Ternyata di kelompok laki-laki, kesengajaan seseorang menyentuh bagian badan yang tidak boleh oleh orang lain selain ayah dan ibunya atau dokter, tidak pernah terjadi. Kecuali, karena ketidaksengajaan seperti bercanda dengan teman sesama jenis, atau kakak.

Tahap kegiatan selanjutnya yaitu pengakhiran, kelompok siswa perempuan menyatakan senang dengan kegiatan yang berlangsung dan mendapat pengetahuan tentang menjaga diri dari perilaku orang yang jahat. Adapun siswa laki-laki, menyatakan senang bisa menyanyi bersama.

**b. Refleksi**

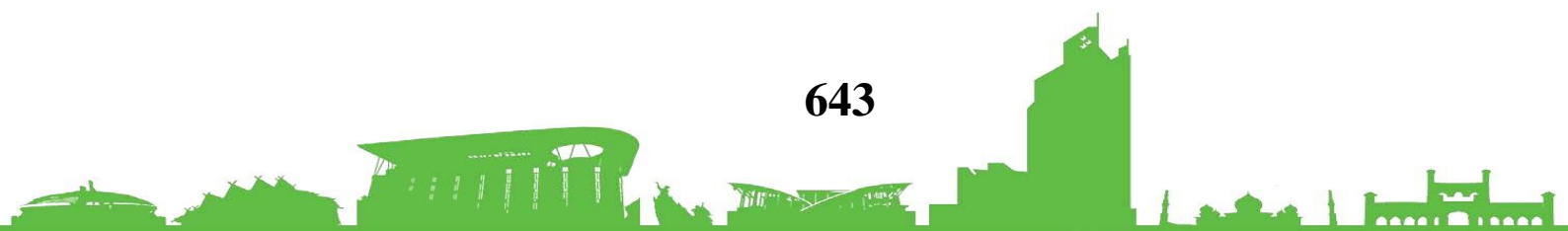
Refleksi dilakukan dengan berdiskusi dengan observer yang merupakan guru Bimbingan Konseling di SD IT Alfityah Pekanbaru saat kegiatan berlangsung. Dari diskusi diketahui adanya pemahaman positif siswa upaya mencegah terjadinya pelecehan seksual pada dirinya. Keterbatasan waktu yang hanya 1 jam dianggap perlu untuk ditambah jika kegiatan dilanjutkan. Secara umum tujuan penelitian untuk membicarakan tentang pencegahan LGBT melalui pemahaman tentang diri dan menjaga diri bagi siswa SD, dapat dikatakan berhasil. Peneliti tidak melakukan kegiatan bimbingan kelompok ke-2 tetapi akan melihat perubahan konkrit dalam bentuk kegiatan yang dilakukan siswa. Untuk itu peneliti menetapkan waktu 1 minggu untuk melihat bagaimana hasil dan kegiatan siswa setelah layanan diberikan.

**c. Siklus II**

Kegiatan pada siklus ke-2 ini dilakukan dengan mewawancarai guru BK setelah 1 minggu setelah kegiatan di siklus 1 berlangsung. Terungkap bahwa anggota kelompok senang dan ingin melaksanakan kembali kegiatan serupa. Peneliti mewawancarai salah satu dari anggota kelompok dan diperoleh informasi bahwa sekarang ia hati-hati jika berhadapan dengan orang yang tidak dikenal terutama saat orang tersebut menyentuh bagian tubuhnya. Walaupun itu adalah teman kakak laki-lakinya sekalipun. Dari siklus II ini disimpulkan bahwa kegiatan yang dilakukan pada siklus I telah berdampak positif.

Pengalaman siswa dalam kegiatan bimbingan kelompok ini topik tugas dengan memanfaatkan media video dan lagu ini menarik dijadikan model dalam membicarakan tentang pencegahan LGBT pada anak sekolah dasar. Kegiatan ini menjadi benteng dasar dalam mencegah terjadinya LGBT. Mulai dari hal kecil seperti mempertegas identitas anak sebagai laki-laki atau perempuan dan membiasakannya berlaku sesuai dengan identitas serta menghindarkan anak dari perilaku menyimpang seperti sentuhan terlarang. Charles W Socarides (dalam Meilanny Budiarti Santoso, 2016) menjelaskan bahwa LGBT muncul pada diri seseorang bukan karena faktor genetik. Perubahan pada diri seseorang menjadikannya gay atau lesbian adalah karena wawasan, pikiran sadar dan pengalaman hidup. Faktor psikososial lebih dominan. Orang yang mengalami kelainan genetik tidak menjadikannya berorientasi seksual sesama jenis seperti yang diklaim kebanyakan kaum LGBT. LGBT sesungguhnya dapat ditangani dengan terapi untuk merubah pola pikir pelakunya. Persoalannya banyak kaum LGBT yang saat ini tidak menganggap dirinya mengalami kelainan atau mengidap penyakit mental. LGBT bahkan dijadikan sebagai gaya hidup alternatif masyarakat.

Terbukti bahwa saat ini orang berani menyampaikan statusnya sebagai gay pada khalayak umum di tanah air ini seperti Oetomo (presiden Gay di Indonesia), Jupiter Fourtissimo merupakan seorang aktor yang membuat pernyataan langsung diacara Silet 24 Januari 2008. Data survey



YKPN dalam (Laily Andini, 2013) bahwa ada sekitar 4000-5000 penyuka sesama jenis di Jakarta. Di Jawa Timur kaum homo menurut Gaya Nusantara diperkirakan mencapai 260.000 dari 6 Juta penduduk. Kaum gay yang tercatat sebagai member komunitas gay di Indonesia terdapat 76.288. Sedangkan Oetomo memperkirakan secara Nasional, terdapat 1% jumlah komunitas Homoseksual di Indonesia.

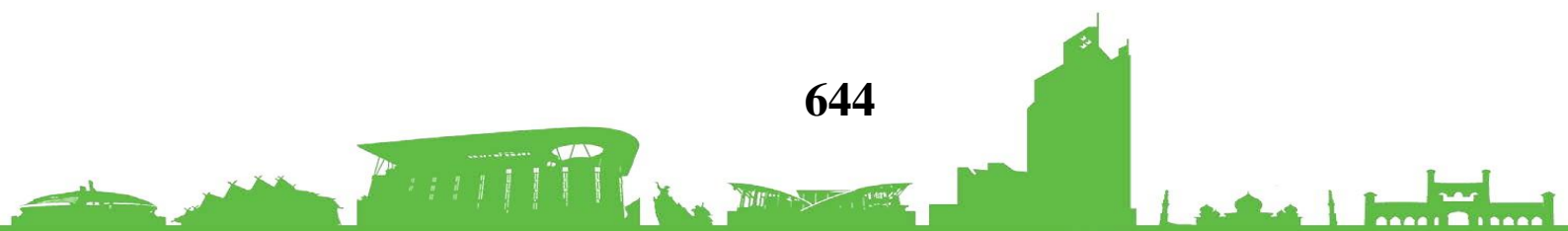
Selanjutnya dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling kelompok pada anak menurut Kathryn Geldard & David Geldard (2012: 117) harus diperhatikan oleh konselor anak yang kurang bisa mengendalikan impulsnya dan tidak bisa mengendalikan kegembiraan dan keagresifannya, dan anak yang dapat dengan cepat berperilaku agresif atau merusak properti. Kenyataannya hal ini tidak peneliti alami, dimungkinkan oleh latarbelakang siswa yang ikut serta dalam kegiatan bimbingan kelompok dari sekolah Islam terpadu dengan muatan nilai-nilai agama yang kuat. Analisisnya adalah pemahaman dan nilai agama sangat menentukan perilaku seseorang sehingga ia tidak agresif dan dapat terhindar dari LGBT. Dalam keyakinan umat Islam sendiri, LGBT adalah haram, dan ini menjadi pondasi utama yang dipegang oleh siswa sekolah jaringan Islam Terpadu (IT) dalam kesehariannya. Keyakinan ini menjadi salah satu faktor pendukung lancarnya pencapaian hasil kegiatan bimbingan kelompok yang diselenggarakan.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Kekhawatiran meningkatnya angka pelaku penyimpangan seksual terutama pada generasi alfa yang berusia 7-18 tahun, karena derasnya arus informasi yang dapat diakses anak di media online dan cetak yang sengaja dibuat kaum LGBT untuk propaganda. Oleh sebab itulah, maka peran pendidik sangat diperlukan guna mencegah meluasnya kasus LGBT. Dalam analisis neurosains diketahui bahwa seseorang baru merasa bahwa sesuatu itu benar atau penting jika sistem limbik bekerja, dan sangat erat dengan respon positif yang ia terima dari lingkungan. Ketidaktahuan siswa tentang resiko tertularnya mereka menjadi pelaku LGBT, dimungkinkan oleh kurangnya respon berkesan dari orang tua atau pendidik terhadap tingkah laku mereka sehingga tidak terekam ke alam bawah sadar yang ada dibagian luar (*cortex cerebri*) otak besar *cerebrum*. Menurut Snell (1996) bagian *cortex cerebri* mempunyai fungsi menerima dan mengolah masukan yang selanjutnya motorik mereaksi masukan dengan gerakan tubuh, serta disimpan di gudang memori dalam cortex, untuk sewaktu-waktu dipanggil kembali. Goleman (1997) menjelaskan kemampuan ini akan membentuk insting dan reaksi tak terduga dari manusia jika berhadapan dengan hal yang dulu pernah terjadi. Artinya menjadi pelaku LGBT karena tindakan salah yang dialami anak sejak masa kecilnya yang tidak pernah diluruskan oleh orang dewasa. Hal ini menjadi perhatian penting bagi pemimpin kelompok, yaitu guru BK dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok bagi siswa di sekolah dasar.

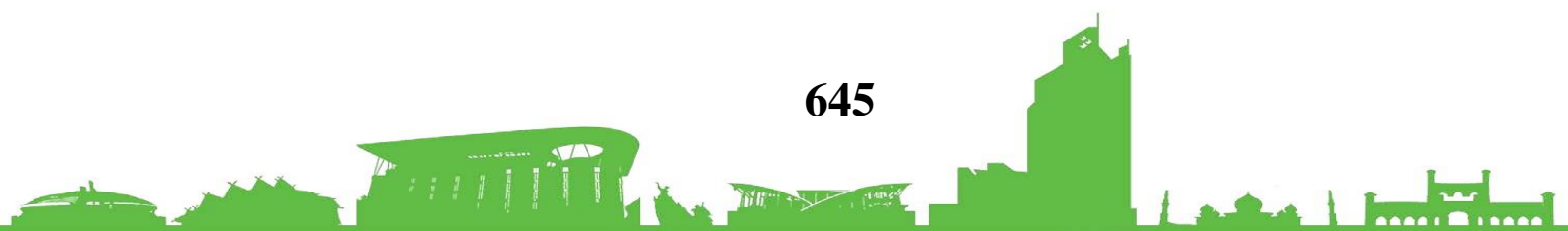
### DAFTAR PUSTAKA

- Idham Kholid – detikNews. 2017. Cabuli 42 Murid, Guru Olahraga di Lampung Ditangkap. [https://news.detik.com/berita/d-3717994/Rabu 08 November 2017, 10:33 WIB](https://news.detik.com/berita/d-3717994/Rabu%2008%20November%202017,%2010:33%20WIB)
- Info Datin, Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. [www.depkes.go.id/](http://www.depkes.go.id/) diakses Jun 29, 2015.
- Kathryn Geldard & David Geldard. 2012. *Konseling Anak-Anak Sebuah Pengantar Praktis*. Jakarta. PT Indeks.
- Laily Andini, 2013. [http://www.kompasiana.com/penapsikologi/maraknya-fenomena-lesbian-dan-gay-diindonesia\\_552fd44f6ea83400468b456c](http://www.kompasiana.com/penapsikologi/maraknya-fenomena-lesbian-dan-gay-diindonesia_552fd44f6ea83400468b456c) 24 Desember 2013
- Meilanny Budiarti Santoso, 2016. LGBT dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. *Social Work Jurnal* Volume 6 2016 Nomor 2 halaman 154-272. [https://doi.org/10.24198/ share.v6i2.13206](https://doi.org/10.24198/share.v6i2.13206)
- Mira Fajri. 2016. LGBT dalam Perspektif hukum di Indonesia. (dalam [http://www.republika.co.id/berita/ jurnalisme-warga/wacana/16/02/29](http://www.republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/16/02/29))
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan konseling kelompok (dasar dan profil)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.





Prayitno.2017. *Konseling Profesional yang Berhasil*. Jakarta: Rajawali Pers.  
Samuel T.Gladding. 2012. *Konseling Profesi yang menyeluruh*. Jakarta: Indeks  
Suwarsih Madya. 1994. *Panduan Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Lemlit IKIP Yogyakarta.



## KONSELING KEARIFAN LOKAL BERBASIS KONSEP KI AGENG SURYOMENTARAM

**Soejanto Sandjaja**

Fakultas Psikologi Universitas Kristen Krida Wacana Jakarta  
sandjaja@ukrida.ac.id

### *Abstract*

*The aim of this article was describing the applied of Ki Ageng Suryomentaram concepts in counselling conflict resolution between father and son. The conflict between father and son was the primary problem in Javanese family. This conflict created anger and revenge motivation that's called raos sengit in Ki Ageng Suryomentaram concept. Pethukan or Bibliotherapy used to switch raos sengit becoming raos sih. Through pethukan, the client found himself on father figure and then client felt raos sami. That's meant the client made emphatic response to his father and he saw the needs of his father. That was nyawang karep. Through kandha – takon processing, nyawang karep growth becoming self-examination that enable client to see his deficiency and not blame his father. The end of the counselling process client made self-correction for right thinking and right doing and built peace and happiness life.*

*Keywords: kandha-takon, pethukan, raos sengit, raos sih.*

### **LATAR BELAKANG**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terjadi sangat cepat. Hal ini menimbulkan *generation gap*. Generasi Z (individu yang dilahirkan antara tahun 1996 s/d 2011) atau dinamakan juga generasi Platinum mudah mengakses informasi dan menggunakan teknologi canggih untuk berkomunikasi dengan cepat. Di sisi lain, generasi *baby boomers* (individu yang dilahirkan tahun 1946 – 1964) dan generasi X (individu yang dilahirkan tahun 1965 s/d 1979) tertinggal jauh dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi alias gagap teknologi. Kesenjangan ini sering menimbulkan salah paham sehingga tidak jarang terjadi konflik antara generasi muda dengan generasi tua. Prihantoro dan Dewi (2012) menemukan bahwa konflik antara ayah dengan remaja laki – lakinya merupakan konflik yang paling sering terjadi dalam keluarga Jawa.

Konflik antara ayah dengan remaja laki – laki menimbulkan emosi marah dan motivasi balas dendam serta motivasi untuk menjauh. Motivasi balas dendam dan motivasi menjauh adalah dua dimensi penting dalam pemaafan selain motivasi prososial (Agustinus dan Sandjaja, 2012). Remaja laki – laki yang sedang berkonflik dengan ayahnya menunjukkan kecakapan memaafkan rendah.

Dalam era kehidupan global, konselor sering terpengaruh menggunakan teori dan konsep konseling Barat dalam proses konseling. Hal ini dapat dipahami mengingat beberapa dosen ditugaskan untuk belajar di Amerika maupun Eropa untuk belajar psikologi. Setelah kembali ke Indonesia, mereka mengajarkan teori dan konsep Barat kepada mahasiswa serta melakukan konseling berbasis teori dan konsep Barat. Padahal beberapa konsep Barat sering tidak sesuai dengan konteks budaya khas Indonesia sehingga ada unsur – unsur kearifan lokal yang terabaikan. Dampak selanjutnya adalah teori dan konsep konseling berbasis kearifan lokal menjadi terabaikan dan dipandang kurang penting untuk dikembangkan. Padahal konsep – konsep kearifan lokal seringkali lebih cocok dan efektif untuk membangun kesehatan mental dan modifikasi perilaku manusia Indonesia.

Salah satu konsep kearifan lokal yang sudah dikembangkan adalah konsep Ki Ageng Suryomentaram (Setiadi, 2012). Pertanyaannya adalah, apakah konsep Ki Ageng Suryomentaram (KAS) dapat diterapkan dalam proses konseling individual untuk menolong remaja laki – laki yang sedang konflik dengan ayahnya?



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, akan dibahas mengenai konflik antara ayah dengan remaja laki – laki, mengenal sekilas Ki Ageng Suryomentaram, periodisasi kajian konsep – konsep Ki Ageng Suryomentaram, konseling individual berbasis konsep Ki Ageng Suryomentaram serta contoh kasus konseling individual berbasis konsep Ki Ageng Suryomentaram untuk mengatasi konflik ayah dengan remaja laki – laki.

### *Konflik Antara Ayah dengan Remaja Laki – laki*

Pertentangan antara ayah dengan anak laki – lakinya sering disoroti dengan teori Freud tentang Kompleks Oedipus. Namun sayang teori ini tidak didukung oleh hasil – hasil penelitian psikologi lintas budaya. Penjelasan yang lebih masuk akal adalah berdasar fenomena interaksi dan komunikasi antara ayah dengan anak laki – lakinya sering berujung konflik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Prihantoro dan Dewi (2012). Mereka menemukan ada empat jenis konflik antara ayah dengan remaja laki – lakinya, yaitu ketidaksetujuan, konflik karena adanya perbedaan karakter, konflik aturan serta konflik harian.

Salah satu pemicu konflik – konflik tersebut adalah adanya *generation gap* dalam perubahan standar dan nilai – nilai perilaku antara ayah dengan anak. Selaku orangtua, ayah biasanya tetap memegang teguh nilai – nilai tradisional yang diyakini efektif. Di sisi lain, remaja laki – laki mulai menjauhi orangtuanya dan mengurangi interaksi dengan ayahnya. Remaja laki – laki lebih banyak berinteraksi dengan teman – teman sebaya dan menggunakan standard dan nilai – nilai perilaku modern dan global. Hal ini menimbulkan ketidakseimbangan dalam interaksi antara ayah dengan remaja laki – laki, menimbulkan perbedaan pendapat; pertengkaran, saling mengkritik dan menyalahkan, bahkan tidak jarang melukai perasaan masing – masing. Dampak selanjutnya adalah remaja menjadi lebih menjauh disertai emosi marah serta motivasi untuk membalas dendam.

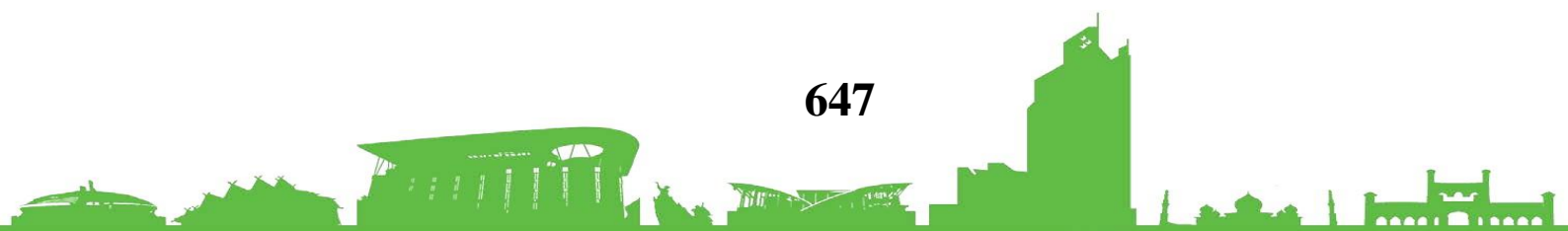
Perilaku menjauh disertai emosi marah dan benci serta ingin membalas dendam ini dikenal dengan nama *raos sengit* dalam konsep Ki Ageng Suryomentaram. Permasalahan ini yang akan diatasi dengan menggunakan konsep – konsep Ki Ageng Suryomentaram melalui konseling individual agar berubah menjadi *raos sih*. *Raos sih* adalah kasih sayang tidak bersyarat dan tidak terbatas antara ayah dengan remaja laki – lakinya. Hal ini sering dinamakan juga *raos bapa – biyung* yang dapat tumbuh subur dengan cara menyadari adanya raos sewenang – wenang dalam diri seseorang ketika menjalin relasi dengan orang lain.

### *Mengenal Sekilas Ki Ageng Suryomentaram*

Ki Ageng Suryomentaram (KAS) lahir pada tanggal 20 Mei 1892 dengan nama masa kecil adalah Bendoro Raden Mas / BRM Kudiarmadji. Ia adalah putera ke 56 dari 79 anak – anak pasangan Sri Sultan Hamengku Buwono VII yang hidup tahun 1839 s/d 1921 dengan Bendoro Raden Ayu Retnomandojo, putri Patih Danuredjo VI (Kuncoro dalam Sugiarto, 2015). Ki Ageng Suryomentaram mempelajari tiga Bahasa, yaitu Bahasa Belanda, Inggris dan Arab. Ia juga mempelajari ilmu sejarah, filsafat, agama dan ilmu jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa Ki Ageng Suryomentaram adalah termasuk kaum intelektual yang cerdas dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

Ketika berusia 18 tahun, KAS diangkat menjadi Pangeran Haryo Suryomentaram; kemudian ia bekerja selama 2 tahun di kantor gubernur Belanda. Hati KAS menjadi gundah gulana selama bekerja di kantor gubernuran, sebab ia merasa prihatin dengan kemiskinan dan penderitaan rakyat akibat penjajahan Belanda. Ki Ageng Suryomentaram merasakan konflik batin. Pemahaman terhadap agama, kesadaran terhadap realitas penderitaan rakyat karena penjajahan Belanda, serta pengalamannya sebagai anak raja dan penguasaan ilmu filsafat ditambah ilmu jiwa; membuat KAS merasa ada sesuatu yang kurang dalam kehidupan dirinya di dalam keraton. Hal ini mendorong KAS untuk memilih kabur dari keraton dan hidup sebagai petani didesa Bringin Salatiga (Jatman, 2011). Ia banyak melakukan perjalanan ke berbagai daerah dan berjuang untuk rakyat serta banyak mendapat gagasan dan pelajaran dalam bidang pendidikan sehingga akhirnya melahirkan ilmu jiwa.

### *Periodisasi Kajian Konsep – konsep Ki Ageng Suryomentaram*



Setiadi (2012) mencermati bahwa perkembangan Psikologi *Indigenous* di Indonesia cenderung lebih lambat dibandingkan negara – negara Asia lainnya seperti Filipina, India, Cina dan Korea. Universitas Gadjah Mada baru membuka Pusat Kajian Psikologi *Indigenous* sekitar tahun 2010. Salah satu tokoh yang dikaji adalah Ki Ageng Suryomentaram dengan mengadakan Sekolah *Kawruh Jiwa* secara periodik setiap satu s/d dua tahun.

Sugiarto (2015) menggolongkan perkembangan konsep KAS berdasar gerak ilmunya menjadi tiga periode. Periode pertama adalah ketika Ki Ageng Suryomentaram masih hidup dan merumuskan gagasan – gagasannya, melakukan verifikasi sisi universalitas konsep – konsepnya dan menyebarkan konsep – konsepnya di berbagai daerah seperti Yogyakarta, Surakarta, Klaten, Magelang, Semarang, Cilacap, Jakarta dan Malang. Periode pertama ini dinamakan periode pencetusan ide dan rumusan pengetahuan serta berlangsung antara tahun 1920 s/d 1969.

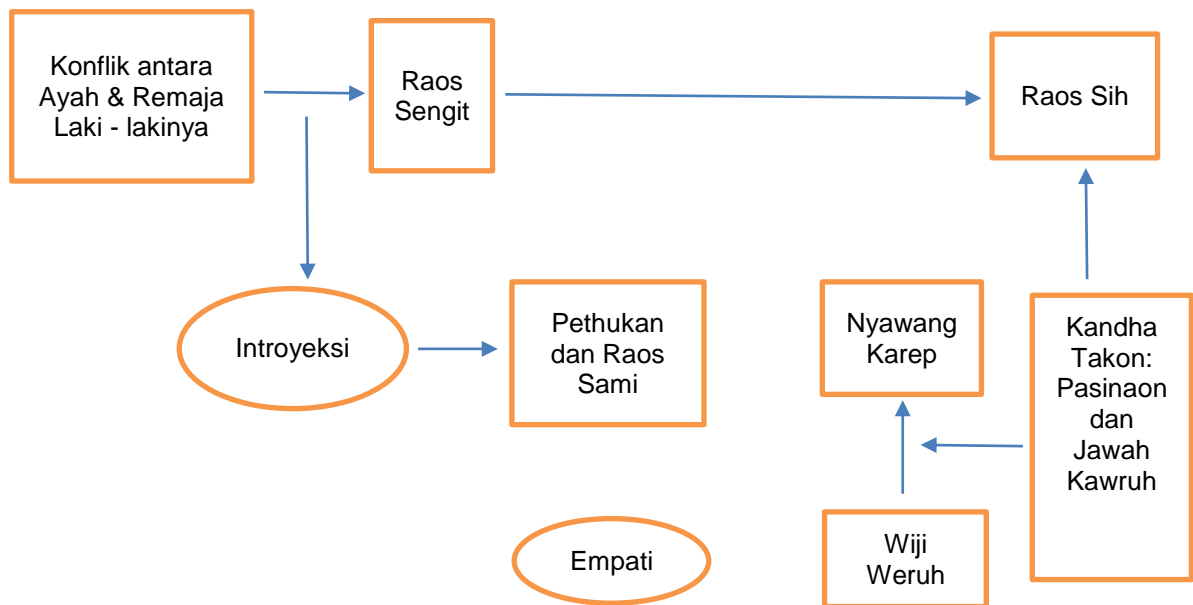
Periode kedua adalah periode pengenalan yang berlangsung antara tahun 1970 s/d 1990, yaitu mengangkat ajaran KAS menjadi kajian akademis di universitas. Konsep – konsep KAS secara konsiten telah dikaji oleh Darmanto Jatman, pengajar di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang. Kajian dan refleksi Jatman ditulis dalam buku Psikologi Jawa yang diterbitkan tahun 1997 dan dicetak ulang tahun 2011.

Periode ketiga dinamakan periode saintifikasi konsep – konsep KAS menjadi Psikologi Raos, yaitu secara serius dan sistematis dilakukan pengkajian terhadap konsep – konsep KAS. Dalam periode ini mulai muncul penelitian – penelitian skripsi, tesis maupun disertasi di univeristas. Selain Jatman, konsep – konsep KAS juga dicermati oleh Prihartanti dan dituangkan dalam buku Kepribadian Sehat Menurut Konsep Suryomentaram tahun 2004 dan Model Suryomentaram yang ditulis sebagai salah satu bab dalam buku Psikologi Terapan Melintas Batas Disiplin Ilmu yang disunting oleh Prawitasari (2012). Pada tanggal 5 – 8 Desember tahun 2013 Fakultas Psikologi UGM menyelenggarakan Sekolah *Kawruh Jiwa* Suryomentaram untuk mengkaji secara lebih ilmiah konsep – konsep KAS dan menulis publikasinya. Selain Jatman dan Prihartanti, konsep – konsep KAS juga diteliti dan dipelajari oleh Ryan Sugiarto; lulusan S – 1 dan S – 2 Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada dan inisiator Sekolah *Kawruh Jiwa* Ki Ageng Suryomentaram serta peneliti dan penulis independen dalam kajian Psikologi Sosial dan Kebudayaan. Pemikiran KAS dikaji dan ditulis oleh Sugiarto menjadi buku Psikologi Raos Saintifikasi *Kawruh Jiwa* Ki Ageng Suryomentaram.

Istilah *raos* memiliki cakupan yang lebih luas untuk menggambarkan dinamika gerak emosi manusia. *Raos* memiliki pengalaman estetis, yaitu perasaan batin manusia yang bertumbuh atau mengalami pencerahan rohani untuk menangkap kebenaran – kebenaran alam batiniyah atau dunia subyektif manusia. Semakin tajam raos seseorang maka semakin dekat orang tersebut dengan sumber kebenaran sejati. Jadi raos merupakan gabungan antara afeksi dengan spiritualitas serta nalar dan budi pekerti manusia.

#### *Konseling Individual Berbasis Konsep – konsep Ki Ageng Suryomentaram*

Ketidakseimbangan interaksi antara ayah dengan remaja laki – laki, menimbulkan perbedaan pendapat; pertengkaran, saling mengkritik dan menyalahkan, bahkan tidak jarang melukai perasaan masing – masing. Dampak selanjutnya adalah remaja menjadi lebih menjauh disertai emosi marah serta motivasi untuk membalas dendam. Ketika remaja menjauhi ayahnya, secara tidak sadar ia mengambil sifat – sifat positif maupun negatif ayahnya, nilai – nilai maupun gaya hidup ayahnya. Proses ini dinamakan introyeksi, yaitu individu secara tidak sadar mengambil sifat – sifat, nilai dan gaya hidup tokoh kunci dalam hidupnya menjadi bagian kepribadiannya. Berdasarkan adanya introyeksi ini, konselor dapat menggunakan konsep *pethukan* menurut Ki Ageng Suryomentaram.



Gambar 1. Konseling Kearifan Lokal Berbasis Konsep Ki Ageng Suryomentaram

*Pethukan* adalah menemukan diri sendiri pada orang lain (Sugiarto, 2015). Konselor mengajak klien untuk menyadari bahwa sifat – sifat, nilai – nilai dan gaya hidup dirinya ada pada ayahnya. Maka klien atau remaja laki – laki sebenarnya sama dengan ayahnya. Ada kesamaan sifat – sifat, nilai dan gaya hidup antara remaja laki – laki dengan ayahnya. Dalam tahap ini, konselor selanjutnya menggunakan konsep *raos sami*, yaitu semua orang pada hakekatnya sama; yaitu memiliki keinginan dan mengusahakan keinginannya tercapai agar merasa bahagia serta berusaha mati – matian agar tidak gagal yang menyebabkan dirinya menderita atau susah. Jadi pada dasarnya semua orang sama, yaitu memiliki keinginan. Sifat keinginan adalah *mulur dan mungkret*. Artinya bila keinginan tercapai maka orang akan merasa senang atau *bungah*. Keinginan atau *karep* bila tercapai akan *mulur* dan terus *mulur* sampai keinginan tersebut tidak tercapai lalu menjadi *mungkret*. Jadi merasa senang atau *bungah* tidak dapat berlangsung terus menerus, namun *bungah* dan *susah* datang silih berganti.

Penggunaan konsep *pethukan* dan *raos sami* akan menghasilkan empati, yaitu klien mampu memahami pikiran dan perasaan ayahnya sehingga diharapkan klien dapat berkomunikasi secara efektif dengan ayahnya. Konselor perlu memeriksa apakah klien benar – benar mampu berempati terhadap ayahnya. Salah satu tanda bahwa klien sudah mampu empati adalah klien menjadi sadar dan mengatakan bahwa dalam situasi dan kondisi konflik ini, klien dapat mengerti mengapa ayahnya bersikap dan melakukan tindakan – tindakan tersebut (Sandjaja, 2013). Hal ini dinamakan pemahaman empatik, yaitu kecakapan klien untuk menyadari dan mengerti alasan – alasan orang lain bersikap atau melakukan suatu tindakan dalam situasi dan kondisi yang penuh konflik. Dalam konsep Ki Ageng Suryomentaram, pemahaman empatik ini sama dengan *wiji weruh*, yaitu perangkat atau piranti yang *meruhi* gerak – gerak manusia sebelum sampai pada *raos bungah, begja*.

*Wiji weruh* akan meningkat menjadi *nyawang karep*, yaitu klien akan bertanya atau menantang dirinya sendiri apakah akan tetap mampu mempertahankan situasi dan kondisi konflik dengan ayahnya sehingga merasa susah terus menerus; atau sebaliknya memilih memaafkan ayahnya agar merasa *bungah* atau senang. Untuk meningkatkan *wiji weruh* menjadi *nyawang karep*, konselor dapat menggunakan konsep *kandha – takon*, yaitu pertemuan antara konselor dengan klien untuk merasakan *raos begja* melalui dialog batin secara terbuka dan mendalam.

Ada dua macam *kandha – takon*, yaitu *pasinaon* dan *jawah kawruh*. *Pasinaon* adalah kesanggupan untuk belajar dan mengembangkan teknik – teknik analisis diri, terutama untuk meneliti dan menemukan *raos mboten sekeco* (merasa tidak enak) karena merasa bersalah dan rasa

nyaman atau enak karena mengerti kesalahan yang timbul dari rasa ingin menang dan benar sendiri. Dalam *pasinaon* dapat dibantu dengan menggunakan teknik konfrontasi, yaitu konselor mengarahkan perhatian klien terhadap beberapa hal yang menurut pandangan konselor tidak sesuai satu sama lain. Ketidaksesuaian dapat berupa ketidakcocokan antara dua hal yang dikatakan oleh klien, atau antara ungkapan verbal dengan ekspresi non verbal atau antara kata – kata klien dengan tindakannya (Winkel dan Hastuti, 2017). *Jawah kawruh* adalah bentuk pertemuan antara konselor dengan klien untuk memberikan upaya – upaya mengusahakan bantuan kepada klien yang menderita akibat masalah psikologis atau gangguan psikologis tertentu melalui analisis secara teliti penyebab – penyebab masalah klien atau *ngudari reribed*. Melalui *pasinaon dan jawah kawruh*, klien dapat menguji diri sendiri apakah dia memang paling benar dalam situasi dan kondisi konflik dengan ayahnya.

Kemudian klien akan merasa bahwa dalam situasi dan kondisi konflik dengan ayahnya, klien sadar bahwa dia juga ikut berperan menjadi pemicu konflik; maka sudah seharusnya dan sepiantasnya untuk klien juga minta maaf kepada ayahnya. Berdasar kemampuan untuk mengkoreksi diri sendiri, maka upaya yang dapat dilakukan oleh klien untuk keluar atau terlepas dalam situasi dan kondisi konflik ini adalah dengan memaafkan ayahnya. Melalui memaafkan, klien akan merasakan kebahagiaan dan kedamaian.

#### *Contoh Kasus Konseling Individual Berbasis Konsep Ki Ageng Suryomentaram*

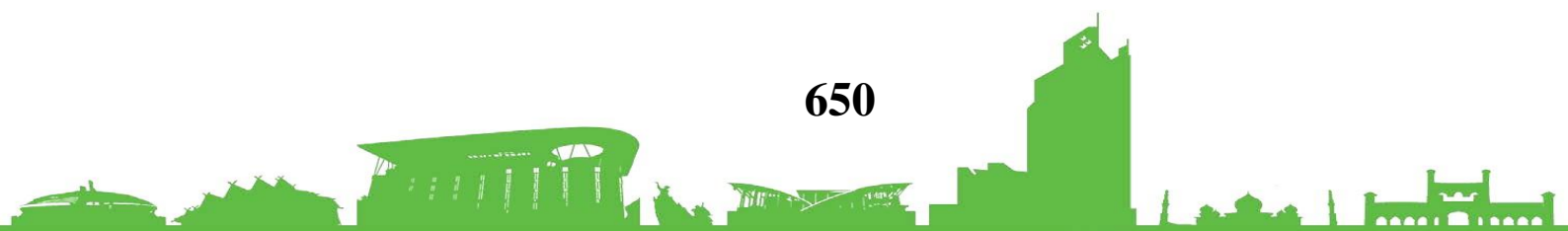
Ada beberapa kasus yang ditangani dengan menggunakan konseling individual berbasis konsep KAS. Salah satu kasus adalah seorang pria berinisial AN, seorang calon pendeta yang berusia 28 tahun. AN adalah lulusan S – 1 Teologi dari salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta. Ia merasa marah dengan ayahnya sebab ayahnya tidak setuju AN memilih kuliah di program studi teologi. Hal ini terjadi saat AN berusia 14 tahun dan masih duduk di kelas 8 SMP. Ayahnya khawatir bahwa AN akan menjadi miskin jika menjadi pendeta. Ketidaksetujuan dengan ayahnya berkembang menjadi perbedaan pendapat dan pertengkaran rutin sehari – hari bahkan menjadi konflik sebab AN memergoki ayahnya berselingkuh dengan sesama rekan guru di Klaten. Hal ini memicu konflik yang lebih tajam sampai berujung perceraian antara ayah dan ibu klien. AN memilih tinggal bersama ibunya dan menyelesaikan kuliah.

Setelah selesai kuliah, AN melamar menjadi calon pendeta tetap di salah satu gereja di Jakarta. Dalam proses orientasi menjadi pendeta, AN menunjukkan sikap dan ucapan yang selalu menantang figure ayah seperti pendeta senior dan pengurus gereja. Hal ini menimbulkan tanda tanya bagi pengurus gereja sehingga mengirim AN ke konselor. Setelah dilakukan asesmen inteligensi, bakat, minat, kepribadian dan kepemimpinan; ditemukan bahwa klien memang memiliki kestabilan emosi rendah atau mudah marah. Dengan menggunakan keterampilan dasar konseling ditemukan bahwa AN marah dan dendam kepada ayahnya. Emosi marah dan dendam ini secara tidak sadar dilampiaskan kepada pendeta senior dan pengurus gereja. Artinya AN menggunakan mekanisme pertahanan diri *displacement*.

AN juga melakukan *introeksi*, yaitu mengambil sifat – sifat dan gaya hidup ayahnya menjadi bagian kepribadiannya. Melalui *pethukan* dan *raos sami*, AN dapat melakukan pemahaman empatik atau *wiji weruh* kepada ayahnya. Kemudian *wiji weruh* ditingkatkan menjadi *nyawang karep* sehingga AN dapat menganalisis diri sendiri untuk menemukan *raos mboten sekeco* dan rasa ingin menang dan benar sendiri. Melalui proses *kandha – takon* akhirnya AN dapat memutuskan untuk memaafkan ayahnya agar ia dapat merasa damai dan bahagia. Pada sesi konseling terakhir, AN diberikan skala pengampunan dan hasilnya menunjukkan skor 68 yang tergolong kategori sangat tinggi.

#### *Pembahasan*

Konseling individual berbasis konsep KAS dapat digunakan untuk mengatasi konflik antara ayah dengan remaja laki – laki. Proses konseling dimulai dengan menemukan konflik antara ayah dengan remaja laki – lakinya yang memunculkan emosi marah, motivasi menjauh dan motivasi balas dendam atau dalam konsep KAS dinamakan *raos sengit*. Dalam konflik antara ayah



dan remaja laki – laki ditemukan mekanisme pertahanan diri introyeksi dan *displacement*. Berdasar asesmen awal ini, kemudian digunakan konsep *pethukan* dan *raos sami* untuk memunculkan *wiji weruh*. *Wiji weruh* ditingkatkan menjadi *nyawang karep* melalui *kandha – takon*. Hasilnya adalah klien mampu melakukan analisis diri sendiri dan memilih solusinya untuk memaafkan agar mencapai kedamaian dan kebahagiaan atau *raos bungah dan raos sih*.

Konseling individual berbasis konsep KAS untuk mengatasi konflik antara ayah dengan remaja laki – lakinya ini sesuai dengan proses pengampunan otentik yang ditemukan oleh Hadriami (2006), yaitu melalui tahap empatik, tahap pemahaman empatik dan tahap pembimbingan ulang. Tahap empatik identik dengan penggunaan konsep *pethukan* dan *raos sami*. Tahap pemahaman empatik identik dengan penggunaan konsep *wiji weruh*. Tahap pembimbingan ulang identik dengan *nyawang karep* dan *kandha – takon*.

Walaupun demikian ada beberapa kelemahan dalam uji coba konseling kearifan lokal berbasis konsep KAS. Konseling individual berbasis konsep Ki Ageng Suryomentaram baru diaplikasikan untuk menolong 3 orang remaja laki – laki yang berkonflik dengan ayahnya. Konseling kearifan lokal berbasis konsep Ki Ageng Suryomentaram masih perlu diujicobakan lagi kepada subyek yang lebih luas. Oleh sebab itu bagi konselor maupun peneliti yang tertarik dengan konseling kearifan lokal berbasis konsep KAS dapat mengujicobakan model ini untuk resolusi konflik antara ayah dengan remaja laki – lakinya.

Tiga orang subyek dalam contoh kasus ini semuanya berasal dari daerah Jawa Tengah, yaitu Klaten dan Solo dengan gaya hidup budaya Jawa cukup kental. Hal ini memunculkan pertanyaan, apakah latar belakang budaya Jawa yang mirip dengan kehidupan Ki Ageng Suryomentaram ikut mempengaruhi hasil konseling kearifan lokal berbasis konsep KAS. Apakah model konseling kearifan lokal berbasis konsep KAS efektif juga bila diaplikasikan pada situasi dan kondisi konflik antara ayah dengan remaja laki – lakinya pada budaya lain, misal budaya Batak, budaya Minang, budaya Sunda dan lain – lain.

Pengukuran pemaafan hanya dilakukan pada akhir proses konseling. Artinya ujicoba konseling kearifan lokal berbasis konsep KAS menggunakan *posttest only design*. Desain penelitian ini tidak dapat menunjukkan bagaimana pemaafan remaja laki – laki sebelumnya atau saat awal konseling. Oleh sebab itu bagi peneliti lain agar mengukur terlebih dahulu pemaafan remaja laki – laki saat awal konseling atau menggunakan *pretest and posttest design*.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Konseling individual berbasis konsep Ki Ageng Suryomentaram efektif untuk mengatasi konflik antara ayah dengan remaja laki – lakinya. Hal ini berarti konseling kearifan lokal berbasis konsep Ki Ageng Suryomentaram dapat digunakan dalam mengatasi konflik antara ayah dengan remaja laki – lakinya.

Disarankan bagi para konselor yang berminat pada konseling kearifan lokal berbasis konsep KAS untuk menerapkan langkah – langkah konseling ini kepada keluarga yang sedang mengalami konflik antara ayah dengan putranya. Model konseling kearifan lokal berbasis konsep KAS juga dapat diujicobakan dalam masalah akademik, sosial, pribadi maupun karir. Selain itu, model konseling kearifan lokal berbasis konsep KAS juga perlu diujicobakan pada konflik antara ayah dengan remaja laki – lakinya pada non budaya Jawa, misal budaya Minang, Batak, Sunda dan lain – lain. Bagi para peneliti dapat menggunakan desain pra tes dan pasca tes untuk menguji peningkatan pemaafan yang terjadi dalam diri remaja laki – laki yang berkonflik dengan ayahnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus, S. dan Sandjaja, S. S. 2012. Pengaruh Inner Healing terhadap Forgiveness pada Mahasiswa UKRIDA Beretnis Batak. *Buletin Ilmiah Psikologi*. Vol. 6 (22), 75 – 88.  
 Hadriami, E. 2006. Pemaafan dalam Konseling. *Psikodimensia*. Vol. 5 (1), 97 – 108.

- Jatman, D. 2011. *Psikologi Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Bentang.
- Prawitasari, J. E. 2012. *Psikologi Terapan Melintas Batas Disiplin Ilmu*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Prihantoro, G. A. dan Dewi, K. S. 2011. Respect and Conflict with Father Among Adolescents: Indigenous Psychological Study in Semarang Centra Java. *Proceeding The Second International Conference of Indigenous & Cultural Psychology*. December 21 – 23, 2011, Denpasar – Bali, 307 – 320.
- Sandjaja, S. S. 2013. Terapi Luka Batin Berbasis Pembelajaran Eksperiensial untuk Meningkatkan Pengampunan Di Era Multikultural. *Prosiding Kongres XII, Konvensi Nasional XVIII Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia (ABKIN) Dan Seminar Internasional Konseling*. 14 – 16 November 2013, Denpasar – Bali, 496 – 501.
- Setiadi, B. N. 2012. *Pengantar Psikologi Lintas – Budaya dan Psikologi Indigenous*. Jakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya.
- Sugiarto, R. 2015. *Psikologi Raos Sainifikasi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*. Yogyakarta: Pustaka Ifada.
- Winkel, W. S. dan Hastuti, S. 2017. *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Media Abadi.

## PENINGKATAN MINAT BERKONSULTASI PESERTA DIDIK DALAM BIMBINGAN DAN KOSELING DI KELAS 12 IPA.1 SMAN 16 PADANG MELALUI WHATSAPP

**Isfariyeti**

*Sekolah Menengah Atas Negeri 16 Padang-Sumatera Barat  
e-mail: isfariyeti66@gmail.com*

### **Abstract**

*The ever growing technology can be utilized to create more effective and efficient Guidance and counseling services, social media is one of them. In their daily life, students can not be separated from social media such as Facebook, Twitter, Instagram, WhatsApp and other apps. They use their phone to get a ride, or to buy food, or to find information online, and of course to chat and communicate with their peers. This behavior raises the question of whether Guidance Counselors at SMAN 16 Padang are ready to make use of these non-traditional means of communication--that fast and knows no time and space boundaries-- to increase interest in consulting students. This is a Guidance and counseling Action Research. This research shows us that interest in consulting students in Counseling and Guidance in class of Natural Science 1 of 12th grade at SMAN 16 Padang using WhatsApp has increased. Using WhatsApp as a media, class participants are able to consult with the counselors anywhere, at anytime. The conclusion is that Guidance and counseling services through social media has become a necessity in order to achieve a better learning process and thus a better outcome.*

*Kata Kunci: Bimbingan, Konseling, Konsultasi, Minat, WhatsApp.*

### **PENDAHULUAN**

Seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi yang begitu cepat, dunia pendidikan dituntut untuk mengikuti perkembangan tersebut. Pemanfaatan teknologi dan informasi dalam dunia pendidikan harus maksimal, khususnya pada layanan bimbingan dan konseling sebagai unsur penting bagi peserta didik agar lebih efektif dan efisien. Saat ini peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya tidak terlepas dari media sosial kekinian seperti *Facebook, Twitter, WhatsApp, Instagram, game* dan aplikasi lainnya. Mereka menggunakan gawai (*gadget*) untuk memesan angkutan daring (*online*), membeli makanan, mencari informasi dan tentu saja juga berkomunikasi dengan teman sejawat.

Berdasarkan observasi yang dilakukan konselor pada peserta didik kls.12.IPA.1 SMAN 16 Padang, peserta didik dalam kesehariannya sibuk dengan gawai, karena mereka semua mempunyai gawai. Mereka sibuk *chatting* dengan *Facebook, Twitter, WhatsApp, Instagram, game* dan aplikasi lainnya yang pada dasarnya kurang dimanfaatkan untuk pengembangan pendidikan mereka.

Peserta didik di kelas 12 IPA.1 SMAN 16 Padang belum menggunakan *WhatsApp* untuk berkonsultasi dengan konselor, sementara waktu untuk berkonsultasi langsung atau tatap muka dengan konselor sangat terbatas di samping itu peserta didik yang akan dilayani untuk berkonsultasi juga banyak. Melihat kenyataan di atas, konselor punya pemikiran bagaimana konselor dapat memanfaatkan cara komunikasi yang tidak tradisional yang cepat dan tidak mengenal batasan waktu dan tempat untuk meningkatkan minat berkonsultasi peserta didik kelas 12 IPA.1 SMAN 16 Padang yakni dengan memanfaatkan media sosial terutama aplikasi *WhatsApp*, sehingga media sosial yang mereka miliki menjadi bermanfaat untuk peningkatan layanan bimbingan dan konseling.

Makalah ini membahas peningkatan minat berkonsultasi peserta didik dalam bimbingan dan konseling di Kelas 12 IPA.1 SMAN 16 Padang melalui *WhatsApp*. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK).

## MINAT

Menurut Crow dan Crow (1989) minat adalah daya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang lain, benda atau kegiatan ataupun sebagai pengalaman yang efektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Sedangkan menurut Abd. Rachman Abror (1993) minat adalah daya gerak yang bisa mendorong diri merasa tertarik pada orang, benda atau kegiatan. Sementara itu Hurlock (1990) mengemukakan bahwa minat merupakan sumber motivasi yang akan mengarahkan seseorang dalam melakukan apa yang ingin mereka lakukan bila diberi kebebasan untuk memilihnya. Apabila mereka melihat sesuatu yang mempunyai manfaat bagi dirinya, maka mereka akan tertarik padanya serta akan menimbulkan kepuasan bagi dirinya. Slameto (2003) menjelaskan bahwa minat adalah suatu yang menimbulkan dorongan atau rasa tertarik pada individu untuk menghasilkan lebih banyak dan mendalam tentang sesuatu informasi, sehingga ia memiliki pengertian atau pemahaman yang lebih baik tentang sesuatu yang sebelumnya telah dimiliki. Jadi minat adalah daya gerak atau sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, karena apa yang dilakukannya itu dirasa menyenangkan, penting, dan bermanfaat bagi dirinya, sehingga ia merasa senang untuk melakukannya.

## PROSES TERBENTUK MINAT

Menurut Blum dan Balinsky (1993) minat terbentuk pada diri seseorang berdasarkan serangkaian proses. Proses pertama yang dialaminya adalah pengenalan terhadap objek atau aktivitas yang merupakan rangsangan (*stimuli*) bagi dirinya. Rangsangan-rangsangan tersebut dapat berbentuk informasi, benda-benda, manusia atau berupa suatu kegiatan (aktivitas) tertentu. Proses kedua adalah timbulnya dorongan pada dirinya bahwa objek atau aktivitas tersebut bermanfaat bagi dirinya. Proses ketiga adalah adanya perasaan tertarik dan menyenangkan objek atau aktivitas tersebut, tetapi jika ia merasa tidak ada manfaatnya, maka ia akan menolaknya berarti ia tidak berminat pada objek atau aktivitas tersebut.

## BERKONSULTASI

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berkonsultasi berasal dari kata konsultasi yang berarti pertukaran pikiran untuk mendapatkan kesimpulan (misalnya nasehat, saran dan sebagainya) yang sebaik-baiknya. Berkonsultasi dapat diartikan sebagai bertukar pikiran atau meminta pertimbangan atau nasehat dalam memutuskan sesuatu (<https://kbbi.web.id/konsultasi>). Meminta pertimbangan atau nasehat biasanya dari seseorang yang lebih ahli (konselor atau konsultan) yang tugasnya memberi petunjuk atau nasehat dalam suatu kegiatan.

Sedangkan menurut Munro dan Manthei yang dikutip Winkel (1997) bahwa berkonsultasi berarti menggunakan teknik-teknik konseling untuk membantu klien agar memahami, memilih dan menerapkan metode-metode yang relevan dalam lingkup tugas klien. Klien sendiri memilih metode-metode yang diusulkan oleh Guru Bimbingan Konseling/Konselor, mana yang dianggap paling tepat, klien sendiri menentukan kapan suatu metode akan diterapkan, menerapkan sendiri dan memutuskan sendiri pada saat kapan sudah merasa puas.

Walaupun berkonsultasi dilaksanakan secara langsung sebagaimana diungkapkan Gunarsa (2001) bahwa kegiatan konseling yang hanya berlangsung satu atau dua kali dan bersifat tukar pikiran, mendiskusikan sesuatu secara langsung, lebih tepat disebut sebagai kegiatan konsultasi. Namun di “zaman now”, berkonsultasi dapat dilakukan dengan menggunakan gawai (*gadget*) secara daring (*online*).

Kegiatan konsultasi ini pada akhirnya akan berlanjut menjadi kegiatan konseling apabila telah mempergunakan teknik- teknik tertentu secara profesional sehingga klien merasakan ada hasil dan manfaatnya, yaitu terjadinya perubahan pada diri klien. Konsultasi dapat menjadi



jembatan antara identifikasi mengenai masalah-masalah klien sehingga pelayanan konseling dapat berjalan secara efektif.

Jadi berkonsultasi adalah bertukar pikiran atau meminta pertimbangan dalam memutuskan sesuatu, meminta nasehat yang diberikan oleh seorang yang kompeten seperti konselor atau konsultan.

### **MINAT BERKONSULTASI**

Kebahagiaan merupakan suatu keinginan dari setiap orang, namun tidak semua orang dapat merasakan kebahagiaan itu, karena ada saja orang yang mengalami berbagai masalah dalam hidupnya. Kadang-kadang mereka tidak berhasil dalam usahanya menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya. Kegagalan itu bukan saja karena ketidakmampuannya, akan tetapi selalu juga disebabkan karena ketidaktahuan bagaimana cara menyelesaikan dengan memanfaatkan potensi yang ada padanya (Winkel, 1997). Oleh karena itu, maka mereka perlu bertukar pikiran dengan seseorang yang dianggap dapat memberikan bantuan atau jalan keluar dalam mengambil keputusan dari apa yang dirasakan, dipikirkan atau dilakukan. Bantuan yang diberikan bukanlah dalam bentuk materi, tetapi berupa bimbingan, nasehat atau saran-saran yang mungkin dapat dilakukan oleh yang sedang menghadapi masalah. Jadi, bantuan itu bersifat konsultasi. Dengan kata lain orang yang sedang menghadapi masalah itu perlu berkonsultasi dengan seseorang yang berkompeten, misalnya konselor.

Peserta didik yang sedang menempuh pendidikannya di SMA, sering mengalami permasalahan yang kompleks, di antaranya masalah yang berhubungan dengan belajar, pribadi, sosial dan karir. Kalau masalah siswa tidak bisa diatasi, maka akan berpengaruh terhadap proses dan hasil belajarnya. Oleh karena Konselor memegang peranan integral dalam keseluruhan program pendidikan di sekolah, ia harus dapat memberikan bantuan dan mencari jalan keluar yang memberikan keuntungan akademis bagi para siswa (Stone & Clark, 2000). Begitu juga sebaliknya, peserta didik yang mengalami masalah tidak boleh takut untuk berkonsultasi dengan konselor. Mereka yang seharusnya pro aktif dan punya keinginan untuk berkonsultasi dengan konselor di sekolah, sehingga permasalahannya dapat diatasi dengan baik.

Peserta didik dalam berkonsultasi dapat dilakukan secara langsung dengan konselor, akan tetapi banyak peserta didik yang malu-malu, gugup atau takut berkonsultasi secara langsung dengan konselor. Untuk itu diperlukan cara lain untuk berkonsultasi dengan konselor yakni dengan menggunakan media. Pada zaman kemajuan teknologi dan informasi konselor harus bisa memanfaatkan gawai dalam berkonsultasi agar peserta didik tidak merasa malu-malu, gugup dan takut untuk berkonsultasi dengan konselor. Gawai sudah pakaian sehari-hari peserta didik, boleh dikatakan hampir tidak ada lagi peserta didik yang tidak punya gawai. Dengan demikian, melalui gawai yang punya berbagai aplikasi dapat menambah minat peserta didik untuk berkonsultasi.

### **BIMBINGAN DAN KONSELING**

Kata bimbingan dan konseling terdiri dari dua kata; yakni bimbingan dan konseling. Bimbingan menurut Prayitno adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa; agar yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan, berdasarkan norma-norma yang berlaku (Prayitno, 2012).

Berdasarkan pendapat di atas, bimbingan menggambarkan suatu proses yang dilakukan oleh orang yang ahli atau profesional dan lebih mengarah kepada membangun kemampuan individu untuk lebih mandiri. Efektifitas dari layanan bimbingan akan terlihat, jika adanya perubahan dan perkembangan peserta didik dalam memandang dirinya, dan mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Konseling berasal dari bahasa Inggris yaitu “*Counseling*” yang berasal dari kata *Counsel* yang diambil dari kata Latin, yaitu “*Consilium*” artinya “bersama” atau “berbicara bersama” . Pengertian “berbicara bersama” dalam hal ini adalah pembicaraan konselor dengan seorang atau beberapa klien. Dalam bahasa Anglo-Saxon istilah konseling berasal dari “*sellan*” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan” (Prayitno dan Erman, 2004). Konseling menurut Prayitno dan Erman Amti adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien (Prayitno dan Erman, 2004).

Sedangkan pengertian konseling dalam Permendiknas No. 22/2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah adalah sebagai berikut:

Konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar dan perencanaan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konseling adalah suatu pelayanan bantuan yang dilakukan oleh tenaga profesional dan bantuan itu diberikan kepada individu atau kelompok dengan melakukan berbagai layanan dan kegiatan pendukung sehingga kehidupan efektif sehari-harinya tidak terganggu.

Jadi bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan yang diberikan oleh konselor kepada peserta didik atau klien secara terus menerus dan menyeluruh, agar mereka dapat menentukan pilihan-pilihan untuk menyesuaikan diri dan mewujudkan diri sendiri secara efektif dan produktif serta memahami dirinya dalam mencapai kemampuan yang optimal untuk memikul tanggung jawab.

Dengan demikian, bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari pendidikan yang merupakan upaya memfasilitasi dan memandirikan peserta didik dalam rangka tercapainya perkembangan yang utuh dan optimal (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016)

## POTENSI PENGGUNAAN WHATSAPP DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING

Salah satu komponen program bimbingan dan konseling adalah dukungan Sistem. Teknologi Informasi dan Komunikasi merupakan dukungan sistem (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016) yang sangat diperlukan saat ini untuk memperlancar penyelenggaraan program bimbingan dan konseling. Teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang saat ini seperti gawai yang mempunyai berbagi aplikasi sangat mendukung kegiatan bimbingan dan konseling. Salah satu aplikasi dalam gawai adalah *WhatsApp*. *WhatsApp* atau *WhatsApp Messenger* adalah aplikasi pesan untuk gawai dengan basic mirip *BlackBerry Messenger*. *WhatsApp Messenger* merupakan aplikasi pesan lintas *platform* yang memungkinkan kita bertukar pesan tanpa biaya SMS, karena *WhatsApp Messenger* menggunakan paket data internet yang sama untuk *email*, *browsing web*, dan lain-lain. Aplikasi *WhatsApp Messenger* menggunakan koneksi 3G (sekarang bisa 4G) atau WiFi untuk komunikasi data. Dengan menggunakan *WhatsApp*, kita dapat melakukan obrolan online, berbagi file, bertukar foto dan lain-lain. (<https://id.wikipedia.org/wiki/WhatsApp>)

Peluncuran fitur resmi *WhatsApp Web* pertama kali pada tanggal 22 Januari 2015, kemudian aplikasi *WhatsApp* dapat digunakan pada *Smartphone*. Aplikasi *WhatsApp* ini dapat diunduh secara gratis di websitenya atau melalui *play store*. Penggunaan aplikasi *WhatsApp* pada gawai menggunakan nomor telepon ponsel yang kita gunakan untuk berinteraksi dengan sesama pengguna *WhatsApp*. Dengan *WhatsApp* kita dapat mengirim foto, video, audio, teks dan lokasi. Melalui *WhatsApp* kita dapat bertukar informasi (*chatting*) dengan sesama pengguna aplikasi *WhatsApp*. Pada aplikasi *WhatsApp* juga dapat dibuat group sesama pengguna *WhatsApp*. Anggota

group *WhatsApp* dapat memasukkan informasi ke dalam group dan seluruh anggota group dapat membaca informasi yang dimasukkan oleh anggota tersebut dan dapat pula menyalinnya serta dimasukkan ke group lain atau ke jaringan pribadi (japri) teman yang punya *WhatsApp* ataupun ke aplikasi lainnya. Jadi dengan aplikasi *WhatsApp* kita dapat mengirim dan bertukar informasi, foto, video, suara dan sebagainya kepada sesama group atau kepada pribadi seseorang. Orang yang bukan anggota group *WhatsApp* tidak bisa membaca atau melihat obrolan kita. Begitu juga orang yang mengobrol melalui jaringan pribadi, hanya bisa dibaca melalui jaringan pribadi tersebut dan tidak bisa dibaca melalui jaringan lain. Dengan demikian aplikasi *WhatsApp* dapat digunakan untuk kepentingan pribadi, teman, group, bisnis dan pendidikan serta bimbingan dan konseling.

## METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK). Tindakan dalam PTBK dilakukan pada satu kelas dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas proses pelayanan bimbingan dan konseling serta hasil yang diperoleh peserta didik sesudah mengikuti layanan bimbingan dan konseling. Proses pelaksanaan PTBK harus berdasarkan pada pelaksanaan penelitian tindakan (*action research*). Selain itu menurut Arikunto (1993) penelitian tindakan (*action research*) yaitu penelitian yang dilakukan oleh seorang yang bekerja mengenai apa yang sedang ia kerjakan tanpa mengubah sistem pelaksanaannya.

Bagi seorang konselor, *action research* ini dapat digunakan untuk meningkatkan minat berkonsultasi peserta didik. Jika cara ini membawa hasil yang baik maka konselor bisa menetapkan cara itu untuk kegiatan berikutnya dan mungkin juga mencoba cara lain yang akan membawa hasil yang lebih baik.

Untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut, PTBK dilaksanakan berupa proses pengkajian berdaur (*cyclical*) yang terdiri dari empat tahap:

1. Merencanakan
2. Melakukan Tindakan
3. Mengamati
4. Merefleksi

Setelah dilakukan refleksi atau perenungan yang mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan terhadap proses serta hasil tindakan tadi biasanya muncul permasalahan atau pemikiran baru yang perlu mendapat perhatian, sehingga pada gilirannya perlu dilakukan perencanaan ulang, tindakan ulang dan pengamatan ulang serta diikuti pula dengan refleksi ulang. Demikianlah tahap-tahap kegiatan ini terus berulang sampai sesuatu permasalahan dianggap teratasi sehingga nanti minat untuk berkonsultasi peserta didik meningkat.

Dalam kesempatan lain Arikunto (2006) mengatakan prosedur pelaksanaan penelitian dilakukan secara bersiklus. Setiap siklus terdiri dari beberapa tahap yaitu : (1) Rencana (*planning*), (2) Tindakan (*action*), (3) Pengamatan (*Observation*), dan (4) Refleksi (*Reflection*).

Dalam penelitian ini dilakukan beberapa siklus dimana setiap satu putaran (siklus) direncanakan oleh peneliti terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Setiap siklus dapat dilihat dari beberapa indikator. Seandainya pada siklus kedua sebagai hasil siklus pertama telah mencapai sasaran dan tujuan yang diinginkan maka Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling tidak perlu dilanjutkan. Akan tetapi apabila siklus kedua belum merefleksikan hasil dari siklus pertama penelitian tindakan dilanjutkan sehingga sasaran dan tujuan siklus tercapai.

## HASIL

Peneliti memaparkan hasil penelitian mengenai kondisi lapangan pada saat tindakan layanan berlangsung sampai berakhir dari masing-masing siklus. Paparannya dapat diikuti sebagai berikut:

### Siklus I

Siklus I dilakukan dengan 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 1 Pebruari 2018. Kegiatan ini diawali dengan menjelaskan bahwa peserta didik yang menjadi siswa asuh konselor sebanyak 193 orang, sementara waktu untuk berkonsultasi secara langsung dengan konselor sangat terbatas. Khusus untuk peserta didik kelas 12 IPA.1 yang berjumlah 32 orang diberi vasilitas untuk berkonsultasi dengan menggunakan *WhatsApp*. Untuk mengatasi permasalahan ini diadakan kesepakatan antara peserta didik dengan konselor bahwa boleh berkonsultasi melalui *WhatsApp*, maka disepakati membuka group *WhatsApp* 12 IPA.1. Setelah diamati, ternyata dari 32 orang peserta didik yang masuk ke dalam group *WhatsApp* 12 IPA.1 tidak ada satupun yang berminat melakukan konsultasi dengan konselor melalui *WhatsApp*.

Pada pertemuan kedua hari Kamis tanggal 8 Pebruari 2018, konselor melakukan evaluasi dan analisis terhadap minat berkonsultasi peserta didik. Pada pertemuan tersebut konselor menjelaskan tujuan dan kegunaan dibuat goup *WhatsApp* 12 IPA.1 dalam layanan bimbingan dan konseling. Setelah diamati selama satu minggu, ternyata baru 6 orang peserta didik yang berminat melakukan konsultasi dengan konselor melalui *WhatsApp*.

### Siklus II

Siklus II dilakukan dengan 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 15 Pebruari 2018, kegiatan ini diawali dengan menganalisis dan membahas secara bersama antara peserta didik dengan konselor tentang minat berkonsultasi peserta didik melalui *WhatsApp*. Dari hasil evaluasi tersebut, dibutuhkan informasi perguruan tinggi populer dan konselor membaginya dalam group *WhatsApp*. Setelah konselor amati, peserta didik mulai berminat untuk berkonsultasi melalui *WhatsApp*. Mereka sudah banyak yang bertanya tentang berbagai persoalan untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi, yakni sudah mencapai 14 orang peserta didik yang berkonsultasi melalui *WhatsApp*.

Pada pertemuan kedua tanggal 22 Maret 2018, konselor melakukan evaluasi dan analisis tentang minat berkonsultasi peserta didik. Pada pertemuan tersebut konselor menambahkan berbagai informasi tentang beasiswa bidik misi, cara masuk perguruan tinggi melalui SNMPTN 2018, SBMPTN, jalur mandiri perguruan tinggi umum dan SPAN-PTKIN, UM-PTKIN, jalur mandiri perguruan tinggi Agama Islam dan sebagainya, sehingga mencapai 24 orang yang berminat berkonsultasi melalui *WhatsApp*.

### Siklus III

Siklus III dilaksanakan pada hari Kamis 1 Maret 2018, pada pertemuan tersebut konselor melakukan evaluasi dan analisis bahwa peserta didik yang berkonsultasi melalui *WhatsApp* sudah semakin meningkat. Setelah pertemuan tersebut, konselor memperbanyak informasi tentang perguruan tinggi dan beasiswa di berbagai perguruan tinggi serta program studinya kemudian dibagikan (*share*) ke dalam group *WhatsApp* dengan bahasa yang lebih menyentuh dan memberikan motivasi.

Setelah pertemuan tersebut dan konselor amati, ternyata sudah 29 peserta didik yang mau berkonsultasi dengan konselor melalui *WhatsApp*, bahkan di hari libur mereka juga berminat melakukan konsultasi dengan konselor. Di samping itu ada juga peserta didik yang berkonsultasi sampai jam 23.00 malam. Peserta didik lebih percaya diri dan leluasa untuk berkonsultasi dengan konselor, malah mereka merasa senang dan puas. Bagi mereka yang berkonsultasi sifatnya pribadi, mereka menggunakan *WhatsApp* pribadi konselor.

Dari hasil penelitian ini diperoleh data penelitian tentang minat berkonsultasi peserta didik kelas 12 IPA.1 SMAN 16 Padang melalui *WhatsApp* yang dilaksanakan dalam tiga siklus yang terdiri dari siklus pertama, kedua dan ketiga, seperti pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1**  
**Persentase Minat berkonsultasi peserta didik kelas 12 IPA.1 SMAN 16 Padang**  
**melalui *WhatsApp***

No	Siklus yang dilewati	Jumlah peserta didik yang meningkat minat berkonsultasinya melalui <i>WhatsApp</i>	Persentase (%)
1.	Siklus I		
	Pertemuan Pertama	0 peserta didik	0,00
	Pertemuan Kedua	6 peserta didik	18,75
2.	Siklus II		
	Pertemuan Pertama	14 peserta didik	43,75
	Pertemuan Kedua	24 peserta didik	75,00
3.	Siklus III	29 peserta didik	90,63

Setelah melewati tiga siklus yang diawali dengan membuat group *WhatsApp* kelas 12 IPA.1 untuk berkonsultasi dalam layanan bimbingan dan konseling serta membagi informasi berbagai perguruan tinggi, program studi dan cara masuk perguruan tinggi serta berbagai beasiswa yang dibagi (*share*) berupa brosur, foto dan video, kemudian disampaikan dengan bahasa yang sangat menyentuh, dapat meningkatkan minat peserta didik untuk berkonsultasi melalui *WhatsApp* dengan konselor. Bila dibandingkan dari refleksi awal ke siklus pertama, kedua dan siklus ketiga terdapat peningkatan minat berkonsultasi peserta didik dalam bimbingan dan konseling melalui *WhatsApp* yaitu:

- ✓ Minat berkonsultasi peserta didik dalam bimbingan dan konseling melalui *WhatsApp* pada refleksi awal belum ada yakni 0 %. Peserta didik punya *WhatsApp* dan group *WhatsApp* dan konselor juga punya *WhatsApp*, tetapi belum digunakan untuk berkonsultasi dan mereka hanya *chatting* biasa-biasa saja dengan teman-teman se kelas, tidak berkonsultasi tentang bimbingan dan konseling.
- ✓ Siklus I pada pertemuan pertama, minat berkonsultasi peserta didik dalam bimbingan dan konseling melalui *WhatsApp* belum ada, walaupun sudah dibuat group *WhatsApp* kelas 12 IPA.1. Setelah pertemuan kedua siklus I peserta didik baru berminat untuk berkonsultasi yakni sebanyak 6 orang dari 32 orang peserta didik kelas 12 IPA.1 (18,75%).
- ✓ Setelah melewati siklus II pertemuan pertama, minat berkonsultasi peserta didik dalam bimbingan dan konseling melalui *WhatsApp* lebih meningkat menjadi 14 dari 32 orang (43,75 %). Pada siklus II pada pertemuan kedua, minat berkonsultasi peserta didik melalui *WhatsApp* semakin meningkat yakni 24 orang peserta didik (75 %).
- ✓ Setelah siklus III terjadi peningkatan yang sangat tinggi, peningkatannya sudah mencapai 90,63 % yakni 29 orang dari 32 orang peserta didik.

## PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian terlihat adanya peningkatan yang signifikan terhadap minat berkonsultasi peserta didik kelas 12.IPA.1 SMAN 16 Padang melalui *WhatsApp*. Pada awalnya minat berkonsultasi peserta didik dalam bimbingan dan konseling melalui *WhatsApp* sangat kurang. Hal ini disebabkan belum maksimal penggunaan *WhatsApp* untuk keperluan bimbingan dan konseling. Mereka menggunakan *WhatsApp* baru untuk *chatting* dengan teman-teman, melihat status teman, membaca informasi-informasi yang dikirim teman yang kadang-kadang berita hoax. Oleh karena itu konselors melakukan penelitian tindakan bimbingan konseling yaitu peningkatan

minat berkonsultasi peserta didik dalam bimbingan dan konseling di kelas 12 IPA.1 SMAN 16 Padang melalui *WhatsApp*.

Adapun kriteria keberhasilan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adanya peningkatan minat berkonsultasi peserta didik dalam bimbingan dan konseling melalui *WhatsApp*. Selama ini *WhatsApp* digunakan untuk *chatting* dengan teman-teman yang kadang-kadang tidak menunjang peningkatan untuk berkonsultasi dengan konselor, padahal *WhatsApp* dapat dimanfaatkan untuk berkonsultasi. Setelah melewati beberapa siklus, maka peserta didik sangat berminat menggunakan group *WhatsApp* 12 IPA.1 untuk berkonsultasi dalam bimbingan dan konseling dengan konselor. Hampir semua peserta didik mau berkonsultasi dengan konselor, kapanpun dan dimanapun mereka berada.
2. Munculnya minat peserta didik untuk berkonsultasi melalui *WhatsApp* dapat dilihat seperti: peserta didik tidak malu-malu lagi mengungkapkan masalah dan informasi pendidikan lanjutan mereka kepada konselor. Kalau peserta didik berkonsultasi secara langsung dengan berhadapan-hadapan mungkin mereka merasa malu, gugup dan segan, maka melalui *WhatsApp* peserta didik mau mengungkapkan masalahnya dengan terbuka melalui jaringan *WhatsApp* pribadi konselor. Peserta didik lebih percaya diri dan leluasa untuk berkonsultasi dengan konselor, malah mereka merasa senang dan puas, konselor juga senang melayani mereka untuk berkonsultasi.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan, dapat dikemukakan simpulan bahwa penggunaan aplikasi *WhatsApp* dapat meningkatkan minat berkonsultasi dalam bimbingan dan konseling peserta didik kelas 12 IPA.1 SMAN 16 Padang. Layanan bimbingan dan konseling melalui media sosial sudah menjadi suatu kebutuhan untuk mencapai proses dan hasil yang lebih baik dan efektif.

## SARAN

Untuk meningkatkan profesionalisme guru BK/Konselor dalam melayani peserta didik atau klien disarankan menggunakan teknologi informasi seperti gawai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. S. 1993. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- , 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta, PT. Rineka Cipta.
- Abror, A. R. 1993, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Blum, M.L. and Balinsky, B. 1993. *Counseling and Psychology, Vocational Psychology and Its Relation to Educational Personal Counseling*. Fourth Printing Englewood: Prentice-Hall. Inc.
- Crow, L. D. dan Crow, A. 1989, *Psikologi Pendidikan* terj. Abd. Rachman Abror, Yogyakarta: Nur Cahaya
- Gunarsa, S.D. 2001. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/WhatsApp>
- <https://kbbi.web.id/konsultasi>.
- Hurlock, E. B.,1990, *Psikologi Perkembangan* Terj. Istigwiyanti dan Soedjarwo, edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- Kemendiknas dan Kebudayaan. 2016. *Pedoman Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.
- Permendiknas No. 22/2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- , 2012. *Jenis Layanan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: BK FIP UNP.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.



- Stone. C. B. & Clark. M. A. 2000. School Counselor & Principles; Support of Academic Achievement: *Journal Counselor Education*: University of Nort Florida. 1-21.
- Winkel W.S, 1997, *Bimbingan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo.



# MENGEMBANGKAN KOMPETENSI KREATIF, INOVATIF, PRODUKTIF PADA KONSELOR DI SEKOLAH UNTUK MENCAPAI KONSELING DI SEKOLAH MANTAP

**Maskhairani harahap**

*Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, maskhairaniharahap80@gmail.com*

## **Abstract**

*To achieve counseling in steady schools, the world of education must make a breakthrough to improve the quality of education, so as to print professionals. Educators are a necessity that needs to be improved. Creative, innovative, productive competence becomes one of the means of realizing as a professional counselor figure for school to achieve counseling in steady schools. Indonesian counselors seem to be perceived to be capable of handling the whole issue in Personal, Social, Learning and Career fields. Therefore, the counselor's professional education program must develop creative, innovative, productive competencies to achieve creative, innovative and productive counselor competencies and achieve steady school counseling. Moreover, in the era of globalization, the challenge of educators to be not light. Therefore, the Directorate of Educational Personnel Education and Higher Education Personnel should prepare a creative, innovative, and productive school counselor and be able to develop creative, innovative, productive counseling competencies in schools in the face of students in school in order to achieve steady school counseling.*

*Key word : Creative, Innovative, Counselor at school ,Productive Competence, Steady school Counseling*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan dipandang sebagai bagian integral kehidupan masyarakat di era global yang harus dapat memberi dan memfasilitasi bagi tumbuh dan berkembangnya keterampilan intelektual, sosial, dan personal. Pendidikan harus menumbuhkembangkan berbagai kompetensi peserta didik. Keterampilan intelektual, sosial, dan personal dibangun tidak hanya dengan landasan rasio dan logika saja, tetapi juga inspirasi, kreativitas, moral, intuisi (emosi), dan spiritual.

Dalam Setting pendidikan sekolah, layanan Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu pilar penting dan telah memiliki legalitas yang kuat serta menjadi bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional. UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 telah mengamanahkan secara eksplisit bahwa konselor adalah salah satu jenis tenaga kependidikan. Sebagai guru yang diamanahi untuk membantu menyelesaikan permasalahan para siswa. Banyak sekali peran dan tanggung jawab konselor kepada siswa dalam ruang lingkup bimbingan dan konseling. Tidak saja menyangkut permasalahan yang di alami siswa, namun juga melayani konsultasi dalam kaitannya dengan pengembangan diri siswa. Untuk itulah kinerja guru pembimbing atau konselor di sekolah harus di lakukan secara komprehensif.

Konselor dalam tugasnya membantu klien menyelesaikan masalah kehidupan harus mempertahankan nilai-nilai dan moralitas . Apalagi yang ditangani adalah membantu mengatasi masalah kehidupan yang dialami oleh klien atau konseli, maka sudah sewajarnya konselor harus menjadi teladan yang baik, agar klien merasa termotivasi dalam menyelesaikan masalah kehidupannya.

Menjadi seorang guru atau konselor di era globalisasi pasti tidaklah mudah. Ada berbagai persyaratan yang harus dipenuhi agar ia bisa berkembang menjadi guru atau konselor yang profesional. Seiring dengan laju perkembangan, globalisasi menawarkan paradigma baru dalam pendidikan. Tentunya juga merupakan tantangan baru bagi guru atau konselor profesional yang kian hari kian meningkat serta guna mengembangkan kompetensi kreatif, inovatif, produktif pada konselor di sekolah untuk mencapai konseling di sekolah mantap . Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar kualifikasi Akademik dan



Kompetensi Konselor. Dengan ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur dalam pertukaran dan persiapan untuk mencapai konseling di sekolah mantap.

Sehubungan dengan peningkatan kualitas atau kualifikasi konselor yang kreatif, inovatif, produktif, banyak guru BK atau Konselor yang saat ini aktif mengikuti kegiatan dalam seminar, lokakarya, pelatihan, tetapi ada yang termotivasi karena sertifikatnya atau perintah atasan. Ternyata hal ini tidak bisa dijadikan ukuran dalam meningkatkan kualifikasi kreatif, inovatif, produktif guru BK atau konselor bahkan kegagalan yang dialami guru BK atau konselor dalam mendidik siswa-siswi di sekolah sering dilimpahkan kepada orang lain, seperti siswa, orang tua, atasan, masyarakat. Padahal mereka adalah aset bangsa yang sangat diharapkan eksistensinya di masa depan. Mereka membutuhkan pendamping, pembimbing yang bersahabat dan bersahaja. Untuk itu guru BK atau konselor yang berkompentensi kreatif, inovatif, produktif, yang mampu menjadikan dirinya sebagai idola, yang tidak lagi membawa embel-embel polisi sekolah sangat ditunggu kehadirannya.

Dengan demikian upaya mempersiapkan lahirnya generasi kompetensi kreatif, inovatif, dan produktif konselor atau guru BK, minimal harus dimulai semenjak di bangku kuliah. Dengan model pembelajaran yang tepat, diharapkan para calon konselor ini akan membentuk dirinya sebagai individu yang layak disebut sebagai konselor yang kreatif, inovatif, produktif. Konselor yang kreatif, inovatif dan produktif memiliki makna bahwa mereka benar-benar kompeten dalam melaksanakan tugasnya, yang ditandai dengan hard skill dan soft skill yang dimiliki. Yang menjadi masalah masih banyak konselor yang belum memenuhi standar kompetensi konselor untuk menjadi konselor kreatif, inovatif, produktif dalam mencapai konseling disekolah mantap, serta standar kualifikasi konselor, karena itu haruslah ada upaya mengembangkan kompetensi konselor kesamaan atau pembelajaran berbasis kualifikasi Kreatif, inovatif, produktif konselor serta implementasikan agar harapan lahirnya para konselor yang kreatif, inovatif, produktif bisa terwujud dan tidak hanya menjadi retorika belaka. Walaupun dalam waktu dekat memang belum terlaksana, namun persiapan untuk mencapai konseling disekolah mantap haruslah dipersiapkan dari sekarang.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengertian Bimbingan Konseling**

Menurut Prayitno dan Erman Amti (2004: 99), Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, atau orang dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Chiskolm dalam McDaniel, dalam Prayitno dan Erman Amti (1994: 94), mengungkapkan bahwa bimbingan diadakan dalam rangka membantu setiap individu untuk lebih mengenali berbagai informasi tentang dirinya sendiri.

Sementara itu Mortensen & Schuller dalam Prayitno dan Erman Amti (2004:94) mengungkapkan bahwa Bimbingan dapat diartikan sebagai bagian dari keseluruhan program pendidikan yang membantu menyediakan kesempatan-kesempatan pribadi dan layanan staf ahli dengan cara mana setiap individu dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan dan kesanggupannya sepenuhnya sesuai dengan ide-ide demokrasi.

Berdasarkan butir-butir pengertian yang dikemukakan para ahli tersebut di atas maka yang dimaksud dengan bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri; dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat di kembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Konseling menurut Richard Nelson-Jones merupakan proses psikologi yang tidak adabedanya dengan aktifitas psikoterapi. Dalam hal ini Richard mencoba menjelaskan bahwatidak ada bukti yang menjelaskan perbedaan antara aktivitas konseling dengan prosespsikoterapi.

James dkk menyatakan bahwa konseling merupakan proses membantu individu untuk mengenal dirinya sendiri, mengenal lingkungan sekitarnya, dan cara-cara untuk mengatasi perputaran kehidupan dan hubungannya dengan orang lain.

Menurut Galdding, konseling berlangsung dalam jangka waktu yang relative singkat, bersifat antar pribadi, sesuai dengan teori-teori yang ada, dilakukan oleh orang yang ahli di bidangnya serta sesuai dengan etika dan aturan-aturan yang ada yang berpusat pada pemberian bantuan kepada orang-orang yang pada dasarnya mengalami gangguan psikologis agar orang-orang yang menyimpang dan mengalami masalah situasional dapat kembali normal.

Prayitno dan Erman Amti (2004:105) Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.

Dari semua pendapat di atas dapat dirumuskan dengan singkat bahwa Bimbingan Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling (face to face) oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli serta dapat memanfaatkan berbagai potensi yang dimiliki dan sarana yang ada, sehingga individu atau kelompok individu itu dapat memahami dirinya sendiri untuk mencapai perkembangan yang optimal, mandiri serta dapat merencanakan masa depan yang lebih baik untuk mencapai kesejahteraan hidup.

### **Kompetensi Kreatif, Inovatif, Produktif**

#### **Kompetensi**

Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Kompetensi menurut Spencer Dan Spencer dalam Palan (2007) adalah sebagai karakteristik dasar yang dimiliki oleh seorang individu yang berhubungan secara kausal dalam memenuhi kriteria yang diperlukan dalam menduduki suatu jabatan.

Secara lebih rinci, Spencer dan Spencer dalam Palan (2007:84) mengemukakan bahwa kompetensi menunjukkan karakteristik yang mendasari perilaku yang menggambarkan motif, karakteristik pribadi (ciri khas), konsep diri, nilai-nilai, pengetahuan atau keahlian yang dibawa seseorang yang berkinerja unggul (superior performer) di tempat kerja.

Karakteristik kompetensi kepribadian konselor selanjutnya adalah kebebasan, konselor yang memiliki kebebasan mampu memberikan pengaruh secara signifikan dalam kehidupan klien, sambil meninggalkan kebebasan klien untuk menolak pengaruh itu. kebebasan konselor nampak dalam kualitas sebagai berikut:

1. Menempatkan nilai tinggi terhadap kebebasan dalam hidupnya.
2. Dapat membedakan antara manipulasi dan edukasi dalam konseling.
3. Memahami perbedaan antara kebebasan yang dangkal dengan yang sesungguhnya.
4. Mencoba dan menghargai kebebasan yang benar dalam hubungan konseling

Arti kebebasan dalam ini adalah konselor bebas membimbing siswa dengan tidak membedakan siswa. Semua siswa yang meminta atau yang tidak meminta layanan bimbingan konseling guru pembimbing berkewajiban membimbing mereka. Siswa selaku individu yang memiliki potensi juga memiliki hak dan kebebasan untuk mengembangkan potensinya.

Karakteristik kompetensi kepribadian yang mesti dimiliki konselor adalah pendengar yang aktif, menjadi pendengar yang aktif bagi konselor sangat penting karena:

1. Menunjukkan dengan penuh kepedulian.
2. Merangsang dan memberanikan klien untuk beraksi secara spontan terhadap konselor.
3. Menimbulkan situasi yang mengajarkan.
4. Klien membutuhkan gagasan-gagasan baru.



Konselor sebagai pendengar yang baik memiliki kualitas sebagai berikut :

1. Mampu berhubungan dengan orang-orang dari kalangan sendiri saja, dan mampu berbagi ide-ide perasaan, dan masalah yang sebenarnya bukan masalahnya.
2. Menantang klien dalam konseling dengan cara-cara yang bersifat membantu.
3. Memperlakukan klien dengan cara-cara yang dapat menimbulkan respon yang bermakna.
4. Keinginan untuk berbagi tanggung jawab secara seimbang dengan klien dalam konseling

#### **Konselor yang kreatif, inovatif, produktif**

Konselor adalah orang yang ahli dibidang konseling, sehingga dapat memberikan pelayanan dan bantuan kepada klien. Ada beberapa hal yang harus dimiliki oleh seorang konselor, yaitu:

1. mempunyai wawasan yang luas
2. pribadi yang menarik
3. harus memiliki sifat yang ramah, mengetahui dan memahami setiap apa yang dikatakan oleh klien atau data-data klien, apa yang dikatakan klien haruslah dipelihara atau dipegang karena dalam konseling itu terdapat azas kerahasiaan.
4. Konselor harus bersifat sabar untuk mendengarkan agar dapat memahami dari apa yang diceritakan terhadap data-data yang harus dipelihara agar dapat memberi solusi.
5. Konselor harus bersifat humoris agar proses pelayanan tidak kaku

#### **INOVATIF**

Kata inovatif berasal dari kata bahasa inggris “innovate” yg artinya memperkenalkan sesuatu yg baru sedangkan innovative berarti bersifat memperbarui. Kemudian kata “innovate” dan “innovative” yang merupakan bahasa Indonesia dgn mengalami perubahan penulisan menjadi “inovatif” yang berarti bersifat memperkenalkan suatu yang baru. Sedangkan orang yang melakukan pembaharuan disebut “innovator”.

##### **Ciri-Ciri manusia inovatif :**

1. Giat belajar dan bekerja
2. Selalu berorientasi kedepan
3. Kaya ide-ide yang cemerlang
4. Berfikir rasional dan berprasangka baik
5. menghargai waktu dan menggunakannya dengan sebaik-baiknya
6. Suka melakukan eksperimen-eksperimen dan penelitian

#### **KREATIF**

Kata kreatif berasal dari bahasa inggris “create” yang berarti menciptakan, creation artinya ciptaan. Kemudian kata tersebut diadopsi kedalam bahasa Indonesia yaitu kreatif, yang memiliki kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru.

Ciri-Ciri orang yg kreatif :

1. Memiliki banyak ide dan kemauan
2. Memiliki jiwa yg suka dng tantangan
3. Selalu mencoba dengan sesuatu yang baru
4. memiliki jiwa yang professional

#### **PRODUKTIF**

Berasal dari kata bhs inggris “product” yg berarti hasil, productive berarti menghasilkan kemudian diadopsi ke dalam bahasa Indonesia yaitu produktif yang berarti kemauan untuk menghasilkan sesuatu atau banyak mendatangkan hasil. Produktif dapat juga diartikan dengan menghasilkan atau berkarya.

Ciri-Ciri orang yg produktif :

1. Menghargai waktu dan disiplin
2. Tekun dlm bekerja
3. Gemar membaca
4. Tidak mengenal putus asa

5. selalu ingin berkarya
6. memiliki pola hidup yg hemat

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan Konselor yang kreatif, inovatif, produktif adalah orang yang ahli dibidang konseling, sehingga dapat memberikan pelayanan dan bantuan kepada klien yang bersifat memperkenalkan suatu yang baru terhadap klien seperti konselor yang giat belajar dan bekerja, kemudian Selalu berorientasi kedepan untuk klien, dan kaya ide-ide yg cemerlang dalam mengentaskan masalah klien, dapat berfikir rasional dan berprasangka baik serta menghargai waktu dan menggunakannya dengan sebaik-baiknya dan Suka melakukan eksperimen-eksperimen dan penelitian terhadap klien yang bermasalah dan konselor yang dapat yg memiliki kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yg baru dalam arti memiliki banyak ide dan kemauan dalam membantu mengentaskan masalah klien kemudian memiliki jiwa yg suka dengan tantangan dan memiliki jiwa yang professional didalam menjalankan peran sebagai seorang konselor, dan selalu berkarya serta bertanggung jawab terhadap peran disekolah sebagai seorang konselor yang baik dan profesional.

#### **Konseling di Sekolah Mantap**

Konseling merupakan suatu proses dimana konselor membantu konseli membuat interpretasi-interpretasi tentang fakta-fakta yang berhubungan dengan pilihan, rencana, atau penyesuaian-penyesuaian yang perlu dibuat. (Smith, dalam Shertzer & Stone, 1974)

Konseling merupakan suatu proses untuk membantu individu mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya, dan untuk mencapai perkembangan yang optimal kemampuan pribadi yang dimilikinya, proses tersebut dapat terjadi setiap waktu. (Division of Conseling Psychologi)

Konseling merupakan suatu pertemuan langsung dengan individu yang ditujukan pada pemberian bantuan kepadanya untuk dapat menyesuaikan dirinya secara lebih efektif dengan dirinya sendiri dan lingkungan. (Mc. Daniel, 1956)

Konseling meliputi pemahaman dan hubungan individu untuk mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan, motivasi, dan potensi-potensi yang unik dari individu dan membantu individu yang bersangkutan untuk mengapresiasi ketidakefektifan tersebut. (Bernard & Fullmer, 1969)

Untuk mencapai konseling disekolah mantap maka diperlukannya adalah seorang konselor yang kreatif, inovatif dan produktif dimana konselor yang kreatif, inovatif dan produktif adalah orang yang ahli dibidang konseling, sehingga dapat memberikan pelayanan dan bantuan kepada klien yang bersifat memperkenalkan suatu yang baru terhadap klien seperti konselor yang giat belajar dan bekerja, kemudian Selalu berorientasi kedepan untuk klien, dan kaya ide-ide yg cemerlang dalam mengentaskan masalah klien, dapat berfikir rasional dan berprasangka baik serta menghargai waktu dan menggunakannya dengan sebaik-baiknya dan Suka melakukan eksperimen-eksperimen dan penelitian terhadap klien yang bermasalah dan konselor yang dapat yg memiliki kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yg baru dalam arti memiliki banyak ide dan kemauan dalam membantu mengentaskan masalah klien kemudian memiliki jiwa yg suka dengan tantangan dan memiliki jiwa yang professional didalam menjalankan peran sebagai seorang konselor, dan selalu berkarya serta bertanggung jawab terhadap peran disekolah sebagai seorang konselor yang baik dan profesional.

Kemudian konselor yang kreatif, inovatif, dan produktif adalah konselor yang profesional dan sudah terlatih dibidang konseling serta mampu mengatasi permasalahan siswa disekolah secara bertanggung jawab, mampu memberikan pelayanan yang baik dalam membantu setiap permasalahan yang dihadapi siswa dan konselor yang kreatif, inovatif dan produktif, adalah konselor yang berlatarbelakangkan dari jurusan bimbingan konseling, dan konselor mampu menciptakan ide ide baru dalam pencapaian membantu mengentaskan setiap permasalahan yang dihadapi siswa dan konselor memiliki azas kerahasiaan serta mampu membantu mengentaskan semua persoalan yang dihadapi siswa, baik dibidang, sosial, karir dan lainnya.

## KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa konselor yang kreatif, inovatif dan produktif dapat menciptakan konseling disekolah mantap karena konselor yang kreatif, inovatif dan produktif, adalah konselor yang sudah terlatih, kemudian konselor tersebut berlatarbelakang dari urusan bimbingan konseling dan konselor mampu menciptakan ide ide baru dalam membantu mengentaskan setiap masalah yang dihadapi siswa, baik masalah sosial, pribadi dan karir dan konselor yang kreatif, inovatif dan produktif adalah konselor yang mampu berkarya dan mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi setiap siswa, kemudian konselor yang kreatif, inovatif, produktif adalah konselor yang bertanggung jawab terhadap tugasnya dalam membantu siswa untuk mengentaskan setiap permasalahan yang dihadapi siswa. Dan dapat disimpulkan pula Konselor yang kreatif, inovatif, produktif adalah orang yang ahli dibidang konseling, sehingga dapat memberikan pelayanan dan bantuan kepada klien yang bersifat memperkenalkan suatu yang baru terhadap klien seperti konselor yang giat belajar dan bekerja, kemudian Selalu berorientasi kedepan untuk klien, dan kaya ide-ide yg cemerlang dalam mengentaskan masalah klien, dapat berfikir rasional dan berprasangka baik serta menghargai waktu dan menggunakannya dengan sebaik-baiknya dan Suka melakukan eksperimen-eksperimen dan penelitian terhadap klien yang bermasalah dan konselor yang dapat yg memiliki kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yg baru dalam arti memiliki banyak ide dan kemauan dalam membantu mengentaskan masalah klien kemudian memiliki jiwa yg suka dengan tantangan dan memiliki jiwa yang professional didalam menjalankan peran sebagai seorang konselor, dan selalu berkarya serta bertanggung jawab terhadap peran disekolah sebagai seorang konselor yang baik dan profesional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anas Salahudin. 2010. Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Pustaka Setia.
- Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Yogyakarta: Diva Press. Robert L. Gibson & Marianne H. Mitchell. 2011.
- Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Pustaka Pelajar. Samuel T. Glading. 2012.
- Konseling Profesi yang Menyeluruh. Jakarta: PT. Indeks. Syamsul Munir Amir. 2010.
- Psikologi Konseling ISBN : 979-9605-01- Prof. DR. H. Mohamad Surya Red. Desember 2003
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan.
- Johnson, C.D. & Johnson, S.K. (Eds.). 2002. Building Stronger School Counseling Programs: Bringing Futuristic Approaches into the Present. New York: CAPS Publications.
- Prayitno. 2005. Sosok Keilmuan Ilmu Pendidikan. Padang: UNP
- Prayitno. 2009. Wawasan Profesional Konseling. Padang: UNP.
- Allport, G.W. 1951. Personality a Psychological Interpretation. New York: Henry Halt & Company.
- Brammer, L.M & Shostrom, E.L. 1982. Therapeutic Psychology: Fundamentals of Counseling and Psychoterapy. New Jarsey: Prentice-Hall.
- Dendy Sugono dkk. 2008. Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- <http://sobatbaru.blogspot.co.id/2009/03/pengertian-inovatif-kreatif-dan.html>
- <http://edukasi.kompasiana.com/2013/10/26/pengertian-kreatif-dan-inovatif-604069.html>
- <http://dikachandra.blogspot.co.id/2013/11/pengertian-sikap-cerdas-kreatif.html>

## EFEKTIVITAS KONSELING KOGNITIF BEHAVIORAL DENGAN TEKNIK *MODELING* DAN STRATEGI *SELF MANAJEMNET* TERHADAP *SELF-AFFILIASI* DITINJAU DARI JENIS KELAMIN PADA SISWA KELAS X MIA SMA (SLUA) SARASWATI 1 DENPASAR

**Sri Datuti, Made Weri Dartiningsih**

Program Studi Bimbingan Konseling, Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia  
e-mail:s\_datuti@yahoo.com

### *Abstract*

*The purpose this research was to know about the effect of kognitif behavioral counselling with modelling technique and self manajement about self afiliasi. That observed from gender of the student of X Mia class SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar. This research using 2X2 factorial design the population. Of this research is all student of X Mia class which totaling 423 student. The sample in this research amounted to 100 student. Every single group consisted of 25 students where each group is devided into group of female and male. Data were analyzed using the anava of two lines, these result indicated that: (1) There difference between self afiliasi of students who take cognitive behavioral counselling with technique modelling and student who take cognitive behavioralcounceling with self manajement (2) There is interaction between cognitive behavioral counselling modelling technique and self manajement with the gender among self afiliasi (3) There are difference in male students who take technique and self management among self afiliasi (4) There are differences in femsle students who follow cognitive behavioral counselling self manajement among self afiliasi*

*Keywords : Modeling, Self-Manajement, Self Afiliasi, Gender*

### **PENDAHULUAN**

Berdasarkan pengamatan peneliti pada siswa di kelas X MIA SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar, peneliti menemukan beberapa kepribadian yang ditunjukkan melalui cara berperilaku, bertindak, dan berpikir selama proses pembelajaran di kelas. Dari beberapa sifat-sifat kepribadian yang ditunjukkan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti sifat kepribadian yang tidak bisa bergaul seperti bertengkar dengan orang lain, berkianat kepada teman, acuh dengan kelompok tanpa melakukan sesuatu dengan teman-temannya dan suka mencari gara-gara. Disisi lain ada beberapa siswa yang menunjukkan perilaku yang mudah bergaul dengan teman-temannya, aktif dalam diskusi kelompok, membantu teman yang mengalami kesulitan. Siswa juga mau melakukan sesuatu bagi teman-temannya, bersahabat dengan semua teman-temannya di kelas. Berdasarkan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa tersebut diatas, maka siswa tersebut dapat dikatakan memiliki *self afiliasi* yang rendah dan *self afiliasi* yang tinggi. Ketertarikan peneliti didasarkan pada gejala perilaku siswa tersebut diatas dibedakan berdasarkan jenis kelamin siswa. Dari dua kelas yang peneliti amati, ternyata banyak siswa yang menunjukkan sikap sikap kurang bisa bergaul seperti bertengkar dengan orang lain, berkianat kepada teman, acuh dengan kelompok tanpa melakukan sesuatu dengan teman-temannya dan juga suka mencari gara-gara.. Namun juga ada beberapa siswa yang menunjukkan perilaku mudah bergaul, aktif dengan diskusi kelompok, membantu teman yang mengalami kesulitan. Siswa juga mau melakukan sesuatu bagi teman-temannya dan juga bersahabat dengan teman-temannya di kelas sehingga siswa tersebut dikatakan memiliki *self afiliasi*.

Secara khusus peneliti mengamati gejala perilaku siswa terkait *self-afiliasi*, seperti siswa terlihat mempengaruhi temannya untuk mengerjakan tugas, serta mudah menyakinkan temannya untuk belajar bersama dan mendekati teman karena selalu belajar bersama. Siswa juga mudah menyakinkan teman karena kepandaiaanya dan juga mudah untuk memperoleh kepercayaan dari temannya. Siswa juga ada yang terlihat memiliki hubungan yang baik dengan warga sekolah, suka

menyapa teman terlebih dahulu, mudah mengajak temannya bermain bersama dan juga menyapa temannya terlebih dahulu saat bertemu, kemudian siswa juga mudah bergaul dengan kakak tingkatnya dan guru-gurunya sehingga siswa mudah dipercaya oleh guru.

Selain itu beberapa siswa juga menunjukkan perilaku jarang mendekati teman-temannya dan sulit bergaul. Siswa juga sulit memperoleh kepercayaan dari teman dan guru-gurunya. Saat berdiskusi siswa juga nampak sulit untuk mempengaruhi dan menyakinkan teman karena banyak diam, diluar kelas siswa juga sulit untuk mendekati temannya karena sulit untuk membalas senyuman dari temannya. Siswa juga sulit dipercaya guru untuk diserahi tugas tugas belajar, sulit menyakinkan teman untuk mengerjakan tugas. Dalam hal ini jenis kelamin siswa mempengaruhi jumlah siswa yang mampu beraffiliasi. Namun yang perlu digaris bawahi bahwa dalam pemenuhan kebutuhan *affiliasi* perlu adanya kontrol diri yang baik supaya tidak melampaui batas pemenuhan kebutuhan sehingga nantinya tidak dapat dibedakan antara pemenuhan kebutuhan *affiliasi* yang bersifat positif dan negatif. Sebab jika tidak ada kontrol diri pemenuhan kebutuhan tersebut akan terlihat sebagai bentuk pemenuhan kepuasan yang terlalu memaksakan keinginan kita kepada orang lain.

Disisi lain juga ada siswa yang menunjukkan sikap seperti siswa yang kurang bisa bergaul seperti bertengkar, berkianat kepada teman, acuh tanpa melakukan sesuatu dengan teman-temannya dan suka mencari gara-gara, siswa terlihat tidak peduli (*cuek*) dengan lingkungan sekitarnya, dan siswa menunjukkan sikap enggan dan antipati untuk menceritakan pengalaman pribadinya di depan orang banyak bahkan selama pembelajaran berlangsung, serta tidak suka menjadi pusat perhatian orang lain. Dalam hal ini siswa yang jenis kelaminnya perempuan lebih mendominasi rendahnya pemenuhan kebutuhan *affiliasi* sebab kebanyakan siswa perempuan cenderung pasif pendiam dan *cuek* dengan keadaan sekitarnya sehingga jarang mau mendekati teman-temannya dikelas, mereka cenderung lebih suka berdiam diri di kelas ataupun diluar kelas tanpa melakukan aktivitas apapun. Berdasarkan gejala perilaku yang ditunjukkan oleh siswa di atas, maka dapat dikatakan bahwa siswa tersebut perlu memenuhi kebutuhan bersekutu dengan orang lain (*self affiliasi*).

Menurut Dharsana (2014:999) "*Self-affiliasi*" ialah kebutuhan untuk bersekutu dengan orang lain, setia dan patuh kepada teman, berpartisipasi aktif dalam kelompok kekeluargaan, melakukan sesuatu bagi teman-teman, membentuk persahabatan baru". Berdasarkan definisi tersebut, maka "*self-affiliasi*" dalam hal ini mengandung 5 indikator yaitu: (1) Bersekutu dengan orang lain; (2) Setia dan patuh kepada teman; (3) Berpartisipasi aktif dalam kelompok kekeluargaan; (4) Melakukan sesuatu dengan teman-teman; (5) Membentuk persahabatan baru.

Berdasarkan pemaparan definisi tersebut, maka dalam penelitian ini yang dimaksud dengan "*self-affiliasi*" adalah pribadi yang dimiliki oleh seseorang untuk selalu bisa bekerjasama dan berpartisipasi aktif dengan orang lain dan kebutuhan akan dukungan dan kehangatan dalam hubungan dengan orang lain yang bersekutu, setia dan patuh kepada teman dan mudah untuk menjalin persahabatan dengan teman yang baru. Berdasarkan definisi tersebut, maka "*self-affiliasi*" dalam hal ini mengandung 5 indikator yaitu : (1) Bisa bekerjasama dan bersekutu dengan orang lain ; (2) Setia dan patuh kepada teman; (3) Aktif dalam kelompok; (4) Melakukan sesuatu bagi teman teman Pada dasarnya setiap siswa menginginkan kebutuhan beraffiliasi terpenuhi dengan wajar. Namun pada kenyataannya akan menjadi berbeda jika kebutuhan beraffiliasi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang menyebabkan terjadinya kesenjangan sosial antara siswa satu dengan siswa yang lainnya. Salah satu faktor penyebabnya adalah jenis kelamin.. Halpern (dalam Friedman, 2006: 4) juga berpendapat bahwa anak laki-laki mempunyai kemampuan yang lebih baik sedangkan anak perempuan lebih mahir dalam mengerjakan tugas-tugas membaca dan menulis. Perempuan dideskripsikan sebagai makhluk yang emosional, berwatak pengasuh, mudah menyerah, komunikatif, mudah bergaul dan lemah, subjektif, pasif dan mudah dipengaruhi. Sedangkan laki-laki dideskripsikan sebagai makhluk yang rasional, mandiri, agresif, dominan, berorientasi pada prestasi, dan aktif.

Sedangkan sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Putri Oetami (2011) mengenai orientasi kebahagiaan remaja menunjukkan bahwa peristiwa yang membuat paling bahagia bagi remaja laki-laki adalah peristiwa yang berhubungan dengan prestasi, spiritualitas, teman, dan waktu luang, sedangkan bagi remaja perempuan adalah peristiwa yang berhubungan dengan keluarga, mencintai dan dicintai, serta uang.

Berdasarkan pemaparan di atas terlihat laki-laki dan perempuan memiliki perkembangan fisik dan emosi yang berbeda, masing-masing dari mereka memiliki persepsi tersendiri terhadap pemenuhan kebutuhan dalam diri. Tidak terkecuali pada pemenuhan kebutuhan *self-affiliasi* antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan teknik-teknik konseling yang ada maka peneliti menetapkan teknik *Modelling* dan strategi *Self-Management* sebagai teknik yang digunakan untuk meningkatkan "*self-affiliasi*" siswa.

Pemberian strategi *modeling* dan *self-management* ini dilakukan untuk membandingkan dan melihat sejauh mana keefektifan strategi yang peneliti berikan terhadap "*self-affiliasi*" siswa yang ditinjau dari jenis kelamin siswa. Sebab antara siswa yang berjenis kelamin perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan tingkah laku dan emosi yang berbeda, masing-masing dari mereka memiliki persepsi tersendiri terhadap pemenuhan kebutuhan bersekutu dan bekerjasama dengan orang lain.. Selain itu juga cara mereka memenuhi kebutuhan tergantung pada persepsi diri terhadap suatu hal sehingga berpengaruh pada perilaku yang ditunjukkan. Hal ini ditandai dengan persentase tingkat pemenuhan kebutuhan antara perempuan dan laki-laki. Akankah siswa yang perempuan mendominasi pemenuhan "*self-affiliasi*" dari pada siswa laki-laki atau bahkan sebaliknya.

Berdasarkan pemaparan, pemikiran, serta fakta yang terjadi di lapangan, peneliti mengangkat tema tentang "*self-affiliasi*" yang akan ditingkatkan menggunakan teknik *modeling* dan strategi *self-management* dalam model Konseling Kognitif Behavioral. Kedua teknik atau strategi ini akan diuji keefektifitasannya terhadap "*self-affiliasi*" yang ditinjau dari jenis kelamin siswa. Dalam hal ini, peneliti akan melakukan treatment terhadap beberapa siswa di kelas X MIA SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar . Sehingga judul penelitian ini adalah "**Efektivitas Konseling Kognitif Behavioral Dengan Teknik *Modeling* dan Strategi *Self-Management* Terhadap *Self-Affiliasi* Ditinjau Dari Jenis Kelamin Siswa Kelas X Mia SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar**".

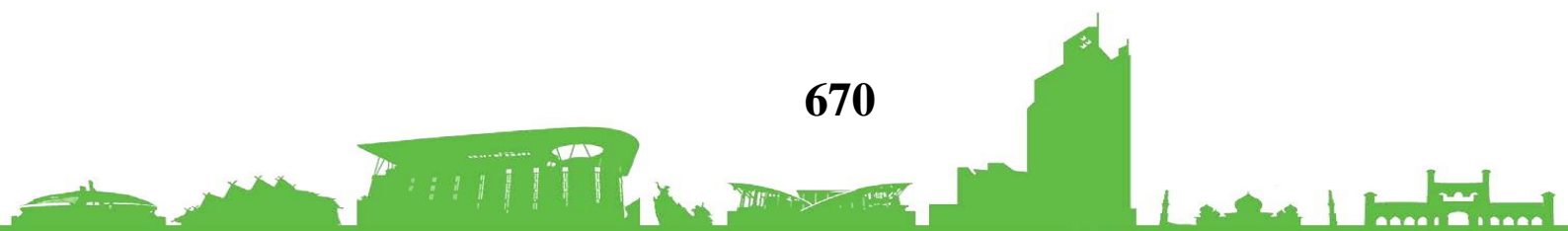
## METODE

Mengacu pada perumusan masalah, penelitian ini merupakan penelitian eksperimen, mengingat tidak semua variabel dan kondisi eksperimen dapat diatur dan dikontrol secara ketat, sehingga penelitian ini dikategorikan penelitian semu (*Quasi Eksperimen*). Eksperimen adalah suatu cara mentreatment variabel terikat dengan disiapkan pedoman berupa langkah-langkah eksperimen.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *Two Factor Design* atau sering disebut desain faktorial 2 X 2. Dantes (2012 : 99) menyatakan bahwa dalam "dalam desain faktorial 2 X 2, perlakuan disusun sedemikian rupa sehingga setiap individu dapat menjadi subyek secara bersamaan dalam dua faktor yang berbeda, yang setiap fokusnya terdiri atas beberapa level".

Dalam rancangan penelitian ini skor yang digunakan untuk mengetahui *self affiliasi* siswa kelas X Mia adalah skor *posttes* saja yang dilakukan pada akhir eksperimen. Adapun rancangan penelitiannya adalah sebagai berikut.

- A<sub>1</sub> : Kelompok siswa yang mengikuti konseling kognitif behavioral dengan teknik *modeling*.
- A<sub>2</sub> : Kelompok siswa yang mengikuti konseling kognitif behavioral dengan *strategi self manajemnt*.
- B<sub>1</sub> : Kelompok siswa yang berjenis kelamin laki-laki.





- B<sub>2</sub> : Kelompok siswa yang berjenis kelamin perempuan  
 A<sub>1</sub>B<sub>1</sub> : Kelompok siswa yang mengikuti konseling behavioral dengan teknik *modeling* dan berjenis kelamin laki-laki .  
 A<sub>1</sub>B<sub>2</sub> : Kelompok siswa yang mengikuti konseling kognitif behavioral dengan teknik *modeling* dan berjenis kelamin perempuan .  
 A<sub>2</sub>B<sub>1</sub> : Kelompok siswa yang mengikuti konseling kognitif behavioral dengan strategi *self-manajemen* dan berjenis kelamin laki-laki.  
 A<sub>2</sub>B<sub>2</sub> : Kelompok siswa yang mengikuti konseling kognitif behavioral dengan strategi *self-manajemen* dan berjenis kelamin perempuan .

Pemilihan rancangan analisis ini disesuaikan dengan data yang diharapkan, yaitu perbedaan *self affiliasi* sebagai akibat perlakuan yang diberikan. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *self affiliasi*. Sebagai variabel bebas adalah Model Konseling Kognitif Behavioral, yang dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu Model Konseling Kognitif Behavioral Teknik *Modeling* (A<sub>1</sub>) dan Model Konseling Kognitif Behavioral Strategi *Self-manajemen* (A<sub>2</sub>). Sebagai variabel moderator adalah jenis kelamin (B), yang dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu jenis kelamin laki-laki (B<sub>1</sub>) dan jenis kelamin perempuan (B<sub>2</sub>).

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis varians dua jalan (ANAVA 2X2). Untuk menguji, terlebih dahulu dilakukan analisis data yang dikumpulkan. Ada tiga tahap dalam menganalisis data penelitian ini yakni: (a) deskripsi data, (b) pengujian persyaratan analisis, dan (c) pengujian hipotesis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik analisis yang digunakan untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah teknik analisis varians (ANAVA) dua jalan. Dasar penggunaan teknik ANAVA ini adalah variansi total semua subyek dalam suatu eksperimen dapat dianalisis menjadi dua sumber yaitu varians antar kelompok dan varians dalam kelompok. Anava dua jalan dapat digunakan untuk menguji perbedaan dua mean atau lebih. Dalam penelitian ini diuji 4 hipotesis sebagai berikut.

- a) Terdapat perbedaan *Self Affiliasi* antara siswa yang mengikuti konseling behavioral dengan teknik *modeling* dan siswa yang mengikuti strategi *self-manajemen*.
- b) Terdapat pengaruh interaksi antara konseling menggunakan teknik *modeling* dan strategi *self-manajemen* dengan jenis kelamin terhadap *self affiliasi* siswa.
- c) Terdapat perbedaan pada siswa laki-laki jika diterapkan teknik *modeling* dan strategi *self-manajemen* terhadap *self affiliasi*.
- d) Terdapat perbedaan pada siswa perempuan jika diterapkan teknik *modeling* dan strategi *self-manajemen* terhadap *self affiliasi*.

Untuk menguji hipotesis digunakan uji F dengan rumus dan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Menghitung Nilai Kuadrat Masing-Masing Komponen

- a) Menghitung Nilai Kuadrat Total

$$JK_{Tot} = \sum X_{Tot}^2 - \frac{(\sum X_{Tot})^2}{N}$$

- b) Menghitung Nilai Kuadrat Antar A (JK<sub>antar A</sub>)

$$JK_{antar A} = \frac{(\sum X_A)^2}{n_A} - \frac{(\sum X_{tot})^2}{N}$$

- c) Menghitung Nilai Kuadrat Antar B (JK<sub>antar B</sub>)

$$JK_{\text{antar B}} = \frac{(\sum X_B)^2}{n_B} - \frac{(\sum X_{\text{tot}})^2}{N}$$

- d) Menghitung Nilai Kuadrat Antar AB ( $JK_{\text{inter AB}}$ )

$$JK_{\text{inter AB}} = \sum \frac{(\sum X_{AB})^2}{n_{AB}} - \frac{(\sum X_{\text{Tot}})^2}{N} - JK_{\text{antar A}} - JK_{\text{antar B}}$$

- e) Menghitung Nilai Kuadrat Antar Dalam ( $JK_{\text{D}}$ )

$$JK_{\text{dal}} = \sum X_{\text{tot}}^2 - \sum \frac{(\sum X_{\text{inter AB}})^2}{n_{AB}} \text{ atau}$$

$$JK_{\text{dal}} = JK_{\text{Tot}} - JK_{\text{antar A}} - JK_{\text{antar B}} - JK_{\text{inter AB}}$$

- 2) Menghitung Derajat Kebebasan (db)

a)  $db_A = I - 1$  dimana I = klasifikasi A

b)  $db_B = J - 1$  dimana J = klasifikasi B

c)  $db_{AB} = (I - 1)(J - 1) = db_A \times db_B$

d)  $db_{\text{dal}} = N - (I \times J)$

e)  $db_{\text{Tot}} = N - 1$

- 3) Menghitung Rata-Rata Kuadrat (RJK)

- a) Menghitung nilai rata-rata kuadrat antar A ( $RJK_A$ )

$$RJK_A = \frac{JK_{\text{antarA}}}{db_A}$$

- b) Menghitung nilai rata-rata kuadrat antar B ( $RJK_B$ )

$$RJK_B = \frac{JK_{\text{antarB}}}{db_B}$$

- c) Menghitung nilai rata-rata kuadrat inter AB ( $RJK_{AB}$ )

$$RJK_{AB} = \frac{JK_{\text{interAB}}}{db_{AB}}$$

- d) Menghitung nilai rata-rata kuadrat dalam ( $RJK_{\text{dal}}$ )

$$RJK_{\text{dal}} = \frac{JK_{\text{dal}}}{db_{\text{dal}}}$$

- 4) Menghitung Harga F

a)  $F_A = \frac{RJK_A}{RJK_D}$

b)  $F_B = \frac{RJK_B}{RJK_D}$

Hasil perhitungan masing-masing nilai tersebut kemudian dimasukan pada tabel ringkasan anava dua jalan.

Secara keseluruhan uji hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan ANAVA dua jalur dengan taraf signifikansi 5%.

Ringkasan Analisis Varians Dua Jalur *Self Affiliasi* untuk Semua Perlakuan

**Tests of Between-Subjects Effects**

Dependent Variable:Self affiliasi

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	146.990 <sup>a</sup>	3	48.997	1.423	.241
Intercept	1509703.690	1	1509703.690	4.383E4	.000
Model	32.490	1	32.490	.943	.334
JK	8.410	1	8.410	.244	.622
Model * JK	106.090	1	106.090	3.080	.082
Error	3306.320	96	34.441		
Total	1513157.000	100			
Corrected Total	3453.310	99			

a. R Squared = ,043 (Adjusted R Squared = ,013)

1. Hipotesis 1

Hipotesis pertama dalam penelitian ini berbunyi:

Terdapat perbedaan *Self Affiliasi* antara siswa yang mengikuti konseling behavioral dengan teknik *modeling* dan siswa yang mengikuti strategi *self-manajemen*.

Berdasarkan hasil analisis varians dua jalan sebagaimana disajikan pada Tabel 4.33, tampak bahwa nilai  $F_A = 6,629$  dan  $F_{tabel} = 4,08$ . Hasil ini menunjukkan bahwa  $F_A > F_{tabel}$ . Oleh karena itu, hipotesis  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *self affiliasi* antara siswa yang mengikuti konseling kognitif behavioral dengan teknik *modeling* dengan siswa yang mengikuti konseling kognitif behavioral dengan strategi *self-manajemen*. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa *self affiliasi* siswa yang mengikuti konseling kognitif behavioral dengan teknik *modeling* skor rata-rata 123,83, sedangkan kelompok siswa yang mengikuti konseling kognitif behavioral dengan strategi *self-manajemen* memiliki skor rata-rata sebesar 123,24. Ternyata skor rata-rata *self affiliasi* siswa yang mengikuti konseling behavioral dengan teknik *modeling* lebih tinggi dibandingkan dengan skor rata-rata siswa yang mengikuti konseling behavioral dengan strategi *self-manajemen*.

Jadi, terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara penerapan konseling terhadap *self affiliasi* antara siswa yang mengikuti konseling behavioral dengan teknik *modeling* terhadap siswa yang mengikuti konseling behavioral dengan strategi *self-manajemen* yang terlihat dari pembuktian  $F_A$  dengan  $F_{tabel}$ .

2. Hipotesis 2

Hipotesis kedua dalam penelitian ini, berbunyi :

Terdapat pengaruh interaksi antara konseling menggunakan teknik *modeling* dan *self-manajemen* dengan jenis kelamin terhadap *self affiliasi* siswa.

Berdasarkan hasil analisis varians dua jalur sebagaimana disajikan pada Tabel 4.10, tampak bahwa nilai  $F_{AB} = 40,187$  lebih besar daripada nilai  $F_{tabel} = 4,08$  pada taraf signifikansi 5%, yang menunjukkan bahwa  $F_{AB}$  hitung signifikan. Jadi, ada pengaruh interaksi antara konseling menggunakan teknik *modeling* dan *self-manajemen* dengan jenis kelamin terhadap sel *affiliasi*.

3. Hipotesis 3

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini, berbunyi :

Terdapat perbedaan pada siswa dengan jenis kelamin laki-laki jika diterapkan teknik *modeling* dan strategi *self-manajement* teknik terhadap *self affiliasi*.

$$\begin{aligned} \text{Dengan digunakan rumus Tukey: } Q &= \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{RJK_{dal}}{n}}} \\ &= \frac{16297,04 - 14215,88}{\sqrt{\frac{328,745}{25}}} \\ &= \frac{2081,16}{\sqrt{13,1498}} \\ &= \frac{2081,16}{3,62} \\ &= 574,90 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan uji *Tukey* pada kelompok siswa yang memiliki jenis kelamin laki-laki, antara yang mengikuti konseling dengan teknik (kelompok A<sub>1</sub>B<sub>1</sub>). Dimana  $\alpha = 0,05$  dan  $t(dk; \alpha)$  didapat dari tabel distribusi t dengan derajat kebebasan  $dk = n_1 + n_2 - 2$ . sehingga diperoleh  $t(48; 0,05)$  sebesar 2,021.

Berdasarkan hasil perhitungan diatas  $t_{hitung}$  diperoleh sebesar 574,90 dan  $t(48; 0,05)$  sebesar 2,021. Jika dibandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t(dk; \alpha)$  didapatkan bahwa  $t_{hitung} > t(dk; \alpha)$ . Sehingga siswa yang memiliki jenis kelamin laki-laki, hasil *self affiliasinya* terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang mengikuti konseling dengan teknik *modeling* dan siswa yang mengikuti konseling dengan strategi *self-manajement*. Hasil *self affiliasi* siswa yang mengikuti konseling dengan teknik *modeling* lebih tinggi daripada dengan strategi *self-manajement*

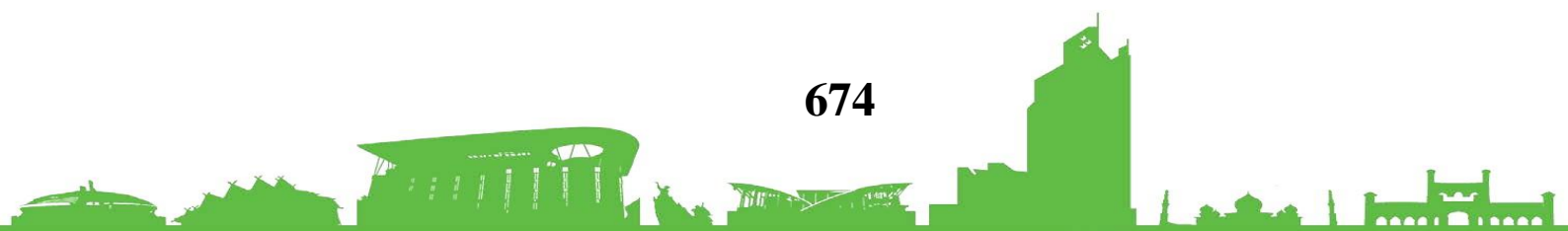
#### 4. Hipotesis 4

Hipotesis keempat dalam penelitian ini, berbunyi :

Terdapat perbedaan pada siswa jenis kelamin perempuan jika diterapkan teknik *modeling* dan strategi *self-manajement* terhadap *self affiliasi*.

$$\begin{aligned} \text{Dengan digunakan rumus Tukey: } Q &= \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{RJK_{dal}}{n}}} \\ &= \frac{16094,8 - 14308,36}{\sqrt{\frac{328,745}{25}}} \\ &= \frac{1786,44}{\sqrt{13,1498}} \\ &= \frac{1786,44}{3,62} \\ &= 493,49 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan uji *Tukey* pada kelompok siswa yang memiliki jenis kelamin laki-laki, antara yang mengikuti konseling dengan teknik (kelompok A<sub>2</sub>B<sub>2</sub>). Dimana  $\alpha = 0,05$  dan  $t(dk; \alpha)$  didapat dari tabel distribusi t dengan derajat kebebasan  $dk = n_1 + n_2 - 2$ . sehingga diperoleh  $t(48; 0,05)$  sebesar 2,021.



Berdasarkan hasil perhitungan diatas  $t_{hitung}$  diperoleh sebesar 493,49 dan  $t(48; 0,05)$  sebesar 2,021. Jika dibandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t(dk; \alpha)$  didapatkan bahwa  $t_{hitung} > t(dk; \alpha)$ . Ini berarti bahwa siswa yang memiliki jenis kelamin perempuan, hasil *self affiliasinya* terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa mengikuti konseling kognitif behavioral dengan teknik *modeling* dengan siswa yang mengikuti konseling kognitif behavioral dengan strategi *self-manajemen*. Hasil *self affiliasi* siswa yang mengikuti konseling dengan strategi *self-manajemen* lebih tinggi daripada dengan teknik *modeling*.

## **PENUTUP KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan *Self Affiliasi* antara siswa yang mengikuti konseling kognitif behavioral dengan teknik *modeling* dan siswa yang mengikuti strategi *self-manajemen*
2. Terdapat pengaruh interaksi antara konseling menggunakan teknik *modeling* dan *self-manajemen* dengan jenis kelamin terhadap *self affiliasi* siswa.
3. Terdapat perbedaan pada siswa dengan jenis kelamin laki-laki jika diterapkan teknik *modeling* dan strategi *self-manajemen* terhadap *self affiliasi*.
4. Terdapat perbedaan pada siswa dengan jenis kelamin perempuan jika diterapkan konseling kognitif behavioral teknik *modeling* dan strategi *self-manajemen* terhadap *self affiliasi*.

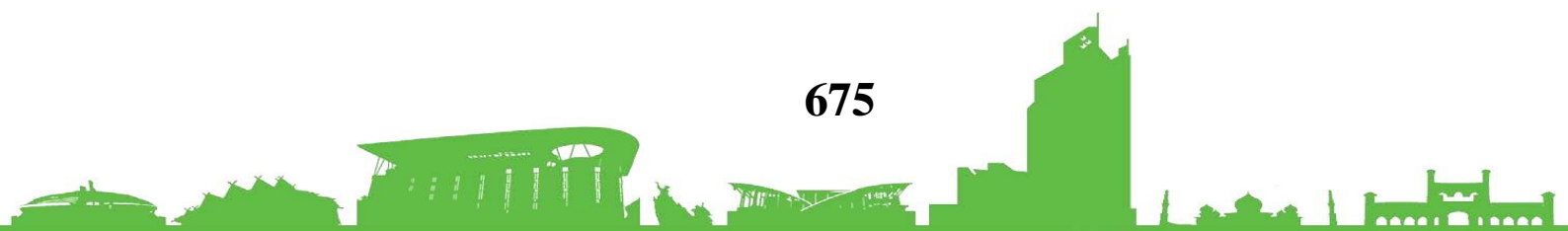
Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self affiliasi* siswa yang mengikuti konseling kognitif behavioral teknik *modeling* lebih baik daripada siswa yang mengikuti konseling kognitif behavioral strategi *self-manajemen*. Berdasarkan pernyataan ini dapat kita katakan bahwa konseling kognitif behavioral teknik *modeling* tepat diterapkan di sekolah. Penerapan teknik *modeling* berimplikasi terhadap perencanaan dan pengembangan model layanan bimbingan konseling dalam hal teknik dan prosedur kegiatan layanan yang diberikan kepada konseli. Teknik *modeling* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif teknik layanan bimbingan konseling yang dapat diterapkan sesuai dengan permasalahan dan karakteristik konseli. Kecenderungan individu, terutama pada masa remaja adalah meniru apa yang mereka dengar dan lihat.

## **SARAN-SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat diajukan beberapa saran guna meningkatkan kualitas pembelajaran ke depan.

1. Kepada Guru
  - a. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara konseling kognitif behavioral dengan teknik *modeling* dan strategi *self-manajemen* terhadap *self affiliasi*. Untuk itu, para guru bimbingan konseling (konselor) hendaknya menggunakan konseling kognitif behavioral teknik *modeling* dan strategi *self-manajemen* sebagai alternatif dalam memberikan layanan bimbingan konseling kepada konseli (siswa).
  - b. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin laki-laki dan jenis kelamin perempuan siswa terhadap *self affiliasi*. Untuk itu, guru bimbingan konseling (konselor) hendaknya memperhatikan perbedaan ini dalam memberikan layanan bimbingan konseling terkait dengan *self affiliasi* siswa.
2. Kepada Siswa
 

Dalam setiap proses pemberian layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru BK atau konselor di sekolah, hendaknya dapat mengikuti prosedur layanan dengan baik khususnya konseling behavioral dengan teknik *modeling* dan strategi *self-manajemen* sehingga permasalahan yang dialami oleh siswa sebagai konseli dapat dipecahkan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wirawan, I Ketut. 2014. Penerapan Konseling Rasional Emotif Behavioral dengan Teknik *Self-Instruction Training* Untuk Meningkatkan Academic *Self-Efficacy* Siswa Kelas XI B Akuntansi SMK Negeri 1 Singaraja. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Undiksha, Singaraja.
- Alwisol, Roqib. 2005. *Psikologi Kepribadian*. Malang : UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah.
- Arimbawa, Putu Hendra. 2015. Penerapan Teori Konseling Behavioral Dengan Teknik *Modeling Dengan Pemberian Penguatan Positif* Untuk Meningkatkan *Exhibition* Siswa Kelas X-5 di SMA N 1 Seririt Undiksha Singaraja Tahun Ajaran 2015/2016. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Singaraja: Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Undiksha.
- Arikunto. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto. 2011. *Wawancara Konseling di Sekolah*. Yogyakarta : CV. Andi Offset.
- Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Darmayanti, Putu Eka. 2015. Penerapan Konseling Kognitif Behavioral Dengan Teknik *Self Instruction* Untuk Meminimalisir *Self - Dominance* Siswa Pada Kelas X MIA 4 di SMA Negeri 4 Singaraja. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Singaraja: Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Undiksha.
- Dharsana, Ketut. 2010. *Teori-teori Konseling*. Singaraja :Universitas Pendidikan Ganesha.
- Dharsana, Ketut. 2013. *Kumpulan sertifikat test Psikologi*. Singaraja: Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Undiksha.
- Dharsana, Ketut. 2014. *Model-model Teori, Teknik, Skill Bimbingan Konseling*. Singaraja: Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Undiksha.
- Dharsana, Ketut. 2015. *RPBK Seri 1 Bimbingan Klasikal, Bimbingan Kelompok, Konseling Kelompok, Konseling Individu Untuk Pengembangan Self Exhibition*. Singaraja: BK FIP Undiksha.
- Fraenkel, J. & Wallen, N. 1993. *How to Design and evaluate research in education*. (2nd ed). New York: McGraw-Hill Inc.
- Friedman, Howard S dan Schustack, Miriam W. 2008. *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Gantina Komalasari. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT. Indeks Jakarta.
- Gerald Corey. 2010. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung. PT. Refika Aditama.
- Gie, The Liang. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Gregory, Robert J. 2000. *Psychological Testing History, Principles, and Application*. Singapura: Allyn & Bacon Ins.
- Gunarsa, Singgih D. 2004. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Statistik Jilid 21*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Julaiha, Siti. 2008. *Self-Management Dalam Membangun Potensi Da'i*. *Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. I. No. 1. Yogyakarta: [UIN Sunan Kalijaga](http://www.uin-sukanerang.ac.id) Yogyakarta.
- Khusumawati, Zuni Eka. 2014. Penerapan Kombinasi Antara Teknik Relaksasi dan *Self-Instruction* Untuk Mengurangi Kejenuhan Belajar Siswa Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 22 Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 1-10. Surabaya: Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya.
- Koyan, Wayan. 2012. *Statistik Pendidikan, teknik analisis data kuantitatif*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha Press
- Lestari, Luh Putu Sri. 2014. Keefektivan Pelatihan Metode *Self-Instruction* dalam Meningkatkan *Self Esteem* Siswa SMA Lab. Undiksha Singaraja. *Tesis* (tidak diterbitkan). Malang: Program Studi Bimbingan Konseling Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Lubis, Namora Lumongga. 2011. *Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Muqodas, Idat. 2012. *Cognitive-Behaviour Theraphy* : Solusi Pendekatan Praktek Konseling di Indonesia. *Makalah*. Disajikan pada Seminar & Workshop Internasional Teknik Konseling Kreatif Kontemporer, tanggal 29-30 Oktober 2011 di Bandung.
- Muthoharoh, Umi. 2012. Hubungan Gender Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Matematika*: hal 103-107. Purworejo: Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grou
- Nurfitriana, Siti. 2015. Arah Pilihan Bidang Jabatan Berdasarkan Jenis Kelamin dan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*: hal 1-12. Lampung: Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung.
- Nurkencana, Wayan. 1990. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya: Hasil Nasional.
- Oetami, Putri. 2011. Orientasi Kebahagiaan Siswa SMA, Tinjauan Psikologi Indigenous Pada Siswa Laki-laki dan Perempuan. *Jurnal Humanistik*: Vol. VIII No. 2. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Ma
- Prayitno. 2014. *Konseling Integritas*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Robert A Baron, Donn Byrne. 2003. *Psikologi social (Edisi Kesepuluh)*. Jakarta:Erlangga
- Pusat Bahasa Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sangadja, Etta mamang dan Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: C.V Andi Offset
- Santoso, Singgih. 2000. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sedanayasa, Gede. 2009. *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*. Singaraja: Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha.
- Setia Dewi, Ni Ketut Ayu Desi. 2015. Penerapan Konseling Kognitif-Behavioral dengan Teknik *Self-Management* untuk Meminimalisir Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas X 3 SMA N 1 Sawan. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Singaraja: Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Undiksha.
- Suarni, Ni Ketut. 2004. Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa Sekolah Menengah Umum di Bali dengan Strategi Pengelolaan Diri Model Yates. *Disertasi Doktor* . Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Sukardi, Dewa Ketut. 1993. *Analisis Inventori Minat dan Kepribadian*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2003. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Supriyati, Anik. 2013. Upaya Meningkatkan Self Management Dalam Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VIII D SMPN 1 Jakenan Pat Tahun Ajaran 2012/2013. *Skripsi*. Semarang: UNNES.
- Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Walgito, Bimo. 2010. *Bimbingan Konseling Studi dan Karier*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Wilding, Christine & Aileen Milne. 2013. *Cognitive Behavior Therapy*. Diterjemahkan oleh: Ahmad Fuandy. Jakarta: Indeks.

# COUNSELING IMPLEMENTATION OF CREATIVE, INNOVATIVE, PRODUCTIVE, ENTREPRENEERSHIP AND REGISTERING INTEGRATIVE, RESPONSIVE, AND COMPREHENSIVE TO LOCAL CULTURE.

**Alimun Hakim**

Guru Bimbingan Konseling di SMP 34 Banjarmasin

## *Abstract*

*Guidance and counseling is a process of providing assistance services to students both individually and in groups in order to achieve optimum levels of development and independence based on prevailing norms. The management of counseling services means cooperation to determine, interpret and achieve the goals of guidance and counseling services with the concept of creative, innovative, productive, entrepreneurial implementation refers to the local culture in an integrative, responsive, and comprehensive manner.*

*The main problem of this paper is how to implement counseling services directed at fulfillment of developmental tasks of learners in every stage of development? In order to realize these developmental tasks, guidance and counseling activities encourage learners to recognize themselves and the environment, develop them in schools and communities through creative concepts: the ability to provide new ideas in problem solving, innovative by empowering the ability and expertise in generating solutions new ideas, productive activities that produce something, something better new, entrepreneurship is a strong belief that is in the learners to update the development of self through the idea in progress, and refers to a unique and growing local culture in their respective regions in an integrative effort in aligning the work and ability of various aspects into a unified, responsive as well as a keen sense of sensitivity in dealing with various things, and comprehensively is an action that has a mindset widely and complete so that gave birth to the insight more than ever before.*

*The purpose of this paper is to know the implementation of counseling services management in schools. This paper is a review of the literature and work experience related counselee about efforts to provide advocacy and facilities on the self-development of learners in order to occur differentiation and diversification of personal life, social, and the principles of learning and career learners.*

*The focus of this paper is the unique and growing local concept of local culture in developing creative, innovative, productive, entrepreneurship counseling services so that the management of counseling services becomes an integral, responsive, and comprehensive responsibility for each learner's developmental goals. The popular customs of South Kalimantan Province are 'mewarung' as social interaction finds solutions to problems occurring in neighborhoods. The concept of local culture 'mewarung' is a strategy of counseling services that are familiar and dynamic to build synergy of students' self-development. There are so many identifiable characteristics within the student that can have an effect on the overall implementation and outcome of the teaching, through distinct personal and social counseling services of different personal and social adjustments and counseling. Counseling services everywhere become an integral part of the concept of 'mewarung' this. The unique local culture will bring together the counseling service matters with the developmental tasks of learners and become one of the indicators in realizing the vision of multicultural counseling in the 21st century in progress.*

## **RASIONAL**

Layanan bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu yang bertujuan agar yang bersangkutan dapat mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan secara optimal. Layanan bimbingan memberikan bantuan kepada individu dalam menjalani proses pengenalan, pemahaman, penerimaan, pengarahan, perwujudan, serta penyesuaian diri, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap interaksi di lingkungannya. Sedangkan proses Konseling adalah suatu pertalian timbal balik antara dua orang individu antara seorang (konselor) membantu yang lain supaya dia dapat lebih baik memahami dirinya dalam hubungannya dengan masalah hidup yang dihadapinya pada waktu itu dan pada waktu yang akan datang (Depdikbud, 2006:19).



Jadi, Bimbingan dan Konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku. Penulis, memaknai layanan bimbingan dan konseling sebagai paradigma pelayanan bantuan psikopendidikan dalam bingkai budaya. Artinya, pelayanan Bimbingan dan Konseling berdasarkan kaidah-kaidah keilmuan dan teknologi pendidikan serta psikologi yang dikemas dalam kaji-terapan pelayanan Bimbingan dan Konseling yang diwarnai oleh budaya lingkungan peserta didik.

Layanan bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan kepada siswa secara terus menerus agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, sehingga siswa sanggup mengarahkan dirinya sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Dengan adanya bimbingan dan konseling diharapkan dapat memberikan solusi bagi peserta didik di sekolah agar peserta didik menjadi lebih baik dari segi perilakunya.

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan bagian integral dari system pendidikan di Indonesia sebagai upaya memberikan bantuan kepada peserta didik agar mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan potensinya. Oleh karena itu, pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah menjadi tanggung jawab bersama antara personil sekolah, yaitu Kepala Sekolah, Guru, Konselor, dan Pengawas.

Berbagai jenis layanan dan kegiatan perlu dilakukan sebagai wujud penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sasaran layanan, yaitu peserta didik. Layanan bimbingan konseling di sekolah antara lain (1) Layanan Orientasi sebagai layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap peserta didik terutama orang tua dalam memahami lingkungan seperti sekolah yang baru dimasuki peserta didik, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan yang baru ini; (2) Layanan Informasi yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh besar kepada peserta didik terutama orang tua menerima dan memahami informasi seperti informasi pendidikan dan jabatan untuk digunakan sebagai pertimbangan dan pengambilan keputusan sehari-hari bagi peserta didik itu sendiri, anggota keluarga, dan masyarakat; (3) Layanan Penempatan dan Penyaluran yang membantu peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat, misalnya penempatan dan penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan atau program studi, program pilihan, magang, kegiatan kurikuler-ekstrakurikuler sesuai dengan potensi, bakat, dan minat serta kondisi pribadi peserta didik; (4) Layanan Bimbingan Belajar yang merupakan layanan bimbingan yang penting dalam proses belajar yang tidak memiliki hambatan disebabkan oleh kebodohan atau rendahnya intelegensi. Sering kegagalan itu terjadi dalam proses belajar disebabkan peserta didik tidak mendapat layanan bimbingan yang optimal; (5) Layanan Konseling Individu merupakan jenis pelayanan langsung bertatap muka antara konselor dan klien sebagai hubungan pengentasan masalah untuk memberikan bantuan dengan kekuatan klien sendiri; (6) Layanan Konseling Kelompok yaitu jenis layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber khusus terutama dari guru pembimbing dan/atau membahas secara bersama-sama topik tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Keberhasilan layanan bimbingan konseling tidak terjadi dengan sendirinya, hal ini berlangsung karena beberapa kegiatan yang mendukung layanan bimbingan konseling tersebut sehingga dapat dirasakan manfaatnya oleh pihak-pihak yang membutuhkan layanan, khususnya peserta didik. Kegiatan yang mendukung layanan bimbingan konseling ini antara lain aplikasi instrument data, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, alih tangan kasus, dan

operasionalisasi serta implikasi dari penggunaan hasil kegiatan pendukung bagi kemajuan program kerja bimbingan konseling yang lebih baik.

Masalah utama tulisan ini ialah bagaimana mengimplementasikan layanan konseling diarahkan pada terpenuhinya tugas-tugas perkembangan peserta didik dalam setiap tahap perkembangan. Upaya mewujudkan tugas-tugas perkembangan itu, maka kegiatan bimbingan dan konseling mendorong peserta didik mengenal diri dan lingkungan, mengembangkannya di sekolah dan masyarakat melalui konsep kreatif yaitu kemampuan untuk memberi suatu gagasan baru dalam pemecahan masalah, inovatif dengan memberdayakan kemampuan dan keahlian dalam menghasilkan solusi dan gagasan baru, produktif merupakan kegiatan yang menghasilkan sesuatu, berupa hal baru yang lebih baik lagi, entrepreneurship adalah keyakinan kuat yang ada dalam diri peserta didik untuk memperbarui perkembangan diri melalui ide yang berkemajuan, serta mengacu pada budaya lokal yang unik dan berkembang di masing-masing daerah secara integrative dalam upaya penyesuaian kerja dan kemampuan berbagai aspek ke dalam satu keutuhan yang padu, responsive bermakna kepekaan yang tajam dalam menyikapi berbagai hal, dan komprehensif merupakan tindakan yang memiliki pola pikir secara luas dan lengkap sehingga melahirkan wawasan yang lebih daripada sebelumnya.

Tujuan makalah ini adalah ingin mengetahui implementasi pengelolaan layanan konseling di sekolah dan madrasah. Tulisan ini merupakan pengkajian literatur dan pengalaman kerja konselor yang terkait tentang upaya memberikan advokasi dan fasilitas terhadap perkembangan diri peserta didik agar terjadi diferensiasi dan diversifikasi terhadap kehidupan pribadi, sosial, serta prinsip belajar dan karir peserta didik. Artinya, pemikiran dinamis yang dikembangkan dalam penyusunan program bimbingan konseling yaitu konselor menyusun program layanan berdasarkan kebutuhan siswa

## PEMBAHASAN

Bagaimana dan mengapa implementasi konseling harus kreatif, inovatif, produktif, entrepreneurship dan mengacu pada budaya lokal secara integrative, responsive, dan komprehensif?

Layanan konseling kreatif bermakna membantu peserta didik memenuhi kebutuhan yang dirasakan sangat penting oleh konseli saat ini. Secara kreatif konselor memiliki sikap responsif terhadap kepentingan dari konseli atau tanggap dengan apa yang dialami oleh konseli sehingga mereka diperlukan pemikiran dan tindakan kreatif agar permasalahan yang dihadapi peserta didik dihargai hak-haknya. Salah satu kreatifitas layanan konseling antara lain membangun sinergitas dengan siswa atau pihak lain untuk membuka layanan konseling yang sifatnya elastis dengan menerapkan prinsip perhatian positif tanpa syarat.

Penciptaan inovasi dalam bidang bimbingan dan konseling, pada dasarnya akan berpijak dari fenomena yang terjadi di lapangan sebagai dasar pemikiran untuk menciptakan ide tau metode inovatif yang bisa dimanfaatkan dalam BK itu sendiri. Adapun beberapa ranah dalam bimbingan dan konseling yang sekiranya perlu pemikiran yang inovatif oleh konselor untuk menciptakan inovasi baru, baik berupa ide, metode maupun strategi baru yang berbeda dari sebelumnya. Hal khusus dalam makalah ini adalah inovatif yang diupayakan di sekolah dengan membuat areal khusus yang sifatnya alami di luar kelas, yang sekelilingnya memiliki kedekatan budaya terhadap kepribadian dan tradisi masyarakat sehingga tampak akrab, situasi teduh dengan udara yang sejuk serta tempat interaktif yang sederhana dikenal siswa sehari-hari untuk melakukan konseling.

Layanan konseling yang produktif merupakan strategi konseling untuk memberikan reinforcement kepada siswa berupa penghargaan secara verbal maupun non verbal sehingga konseli benar-benar merasa dihargai. Produktif layanan ini dapat diaplikasikan melalui konseling dengan memanfaatkan internet seperti layanan berbasis website, e-mail, media sosial facebook, tweeter, handphone, atau penggunaan video conference (telewicara). Berbekal kemampuan dalam bidang aplikasi komputer, konselor membangun sinergitas yang akrab dan mempermudah bantuan

pengelolaan program bimbingan secara terdata dan akurat karena tersimpan lengkap dalam perangkat computer. .

Entrepreneurship merupakan bentuk layanan konseling dengan pendekatan kesenangan dan kenyamanan berinteraksi sehingga memiliki ketertarikan untuk terlibat penuh dalam intervensi konseling. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah konselor dapat mengintegrasikan tradisi budaya lokal yang dikenal peserta didik dalam layanan konseling. Berbagai tradisi budaya lokal dapat diintegrasikan antara lain kebiasaan hidup sehari-hari siswa. Konselor dapat mengintegrasikan tradisi budaya untuk meningkatkan kualitas layanan konseling sehingga keefektifan layanan konseling untuk membantu konseli keluar dari permasalahannya semakin meningkat.

Layanan konseling yang mengacu budaya lokal, dalam kebiasaan hidup sehari-hari masyarakat di Kalimantan Selatan antara lain ‘mewarung’ pada setiap pagi hari, sejak usai sholat fajar hingga matahari terbit. Baik, dilakukan di sungai dengan perahu di pasar terapung maupun di tepi sungai yang berupa pondok atau warung. Jadi, mewarung adalah kegiatan masyarakat memenuhi hajat hidup di awal hari dengan sarapan pagi di warung. Interaksi yang terjadi ketika mewarung sangat bermanfaat dalam membangun desa/kampung, terjadi sumbang-saran dengan situasi yang santai dan tawa canda seraya menikmati sarapan pagi berupa ketupat atau nasi kuning. Konsep mewarung ini menjadi salah satu strategi layanan konseling yang dapat diterapkan di sekolah, malah sangat unik dan khas karena warung dalam lingkungan sekolah menjadi tempat nyaman bagi peserta didik menyatakan setiap permasalahan. Istilah mewarung juga tidak asing lagi bagi peserta didik karena alih-alih kantin sebagai wadah istirahat dalam kegiatan belajar. Konselor dapat memanfaatkan ajakan mewarung kepada peserta didik yang memiliki kesulitan atau hambatan dalam tugas perkembangan pribadinya. Pembicaraan ketika mewarung menjadi salah satu pendekatan kultural yang sederhana untuk dilakukan, konsen pada masa sekarang, dan mengajak berpikir realistis.

Layanan konseling yang terintegrasi merupakan kinerja program bimbingan dan konseling yang mengintegrasikan secara konseptual pikiran, perasaan, dan tindakan sebagai dominan perilaku sistem berdasarkan landasan teori-teori dan intervensi dan bukan sekedar asumsi pribadi konselor. Tujuan adanya layanan dengan pendekatan integrative ini antara lain untuk meningkatkan pelayanan bimbingan dan konseling yang memiliki nilai kebersamaan dan dukungan semua pihak dalam mempermudah akses peserta didik untuk mendapatkan bimbingan atau konseling, mempermudah orang tua dalam mengetahui perkembangan anaknya di sekolah serta memberikan berbagai informasi, motivasi ataupun bentuk lainnya kepada konseli dalam mengambil keputusan.

Layanan konseling yang responsive bermakna upaya membantu siswa memenuhi kebutuhannya yang dirasakan pada saat ini atau pelaksanaan layanan bantuan yang diberikan kepada siswa dengan segera terhadap keluhan yang mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya. Tujuan pelayanan responsif adalah membantu konseli agar dapat memenuhi kebutuhannya dan memecahkan masalah yang dialaminya atau membantu konseli yang mengalami hambatan, kegagalan dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Tujuan pelayanan ini dapat juga dikemukakan sebagai upaya untuk mengintervensi masalah-masalah atau kepedulian pribadi konseli yang muncul segera dan dirasakan saat itu, berkenaan dengan masalah sosial-pribadi, karir atau masalah pengembangan pendidikan. Untuk itu, konsep ‘mewarung’ menjadi alternative dalam pelaksanaan layanan konseling yang responsive, karena dekat dengan kegiatan sekolah, menjadi wadah interaksi yang nyaman, serta tetap memberikan hak-hak konseli dalam mengungkapkan setiap hambatan dan permasalahan yang sedang dan segera diselesaikan.

Layanan konseling yang komprehensif merupakan kinerja program bimbingan dan konseling berbasis perkembangan untuk mencapai kemandirian peserta didik dengan menekankan fungsi pencegahan dan perkembangan permasalahan yang berkemajuan. Untuk penerapan di sekolah, maka layanan konseling yang komprehensi harus memiliki program kerja BK yang direncanakan serta dapat dilaksanakan dan dievaluasi dengan baik sehingga berdampak dalam

ranah yang luas dan menyeluruh. Konselor berkolaborasi atau bekerja sama dengan guru, orang tua, atau stake holder organisasi sekolah, Memiliki data sebagai sumber utama penyusunan program BK yang professional, serta mengutamakan visi program BK harus bisa dinikmati semua siswa.

## **PENUTUP**

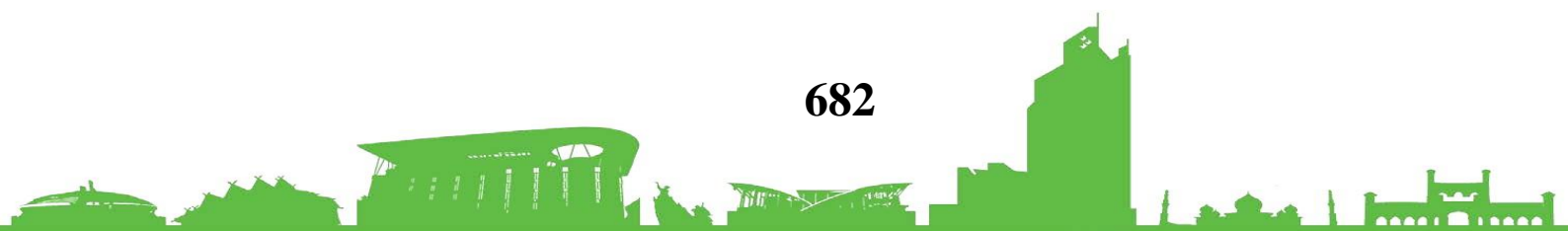
Layanan bimbingan konseling merupakan suatu kegiatan bantuan dan tuntunan yang diberikan kepada individu pada umumnya dan siswa pada khususnya di sekolah. Sementara layanan konseling merupakan upaya membantu konseli/klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus. Implementasi layanan konseling yang berkemajuan adalah konsep pemberian bantuan dengan layanan yang kreatif, inovatif, produktif, entrepreneurship dan mengacu pada budaya lokal secara integrative, responsive, dan komprehensif.

Istilah ‘mewarung’ dalam konsep layanan konseling yang mengacu pada budaya local, khususnya di Kalimantan Selatan merupakan salah satu upaya pendekatan tradisi dan budaya masyarakat sehari-hari berinteraksi dalam perbincangan santai dan nyaman di pagi hari saat menikmati sarapan. Kegiatan mewarung yang dialihkan ke lingkungan sekolah dapat dimanfaatkan konselor untuk menggali informasi dan permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam menghadapi tugas-tugas perkembangannya. Kesederhanaan wadah dan situasi yang akrab menjadi kemudahan konseli dalam memaparkan setiap permasalahan kepada konselornya ketika mewarung sebagai wadah sehari-hari yang nyaman dan sederhana, sekalipun tak sesederhana masalah yang dihadapinya.

## **DAFTAR RUJUKAN**

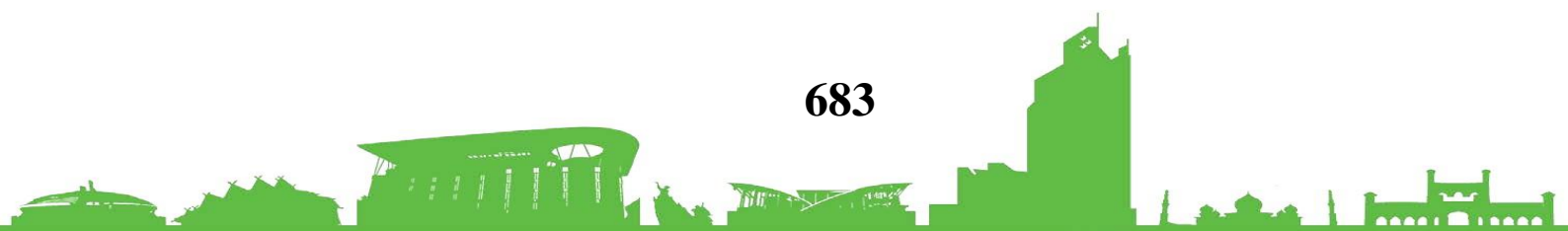
- Depdiknas. 2013. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Puskur Balitbang.
- Marjohan, Erman Amti. *Bimbingan dan Konseling*. 2001. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan
- Prayitno, dkk. 2004. *Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Depdiknas.
- Satori, Djam’an, dkk. 2014. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Universitas Terbuka.

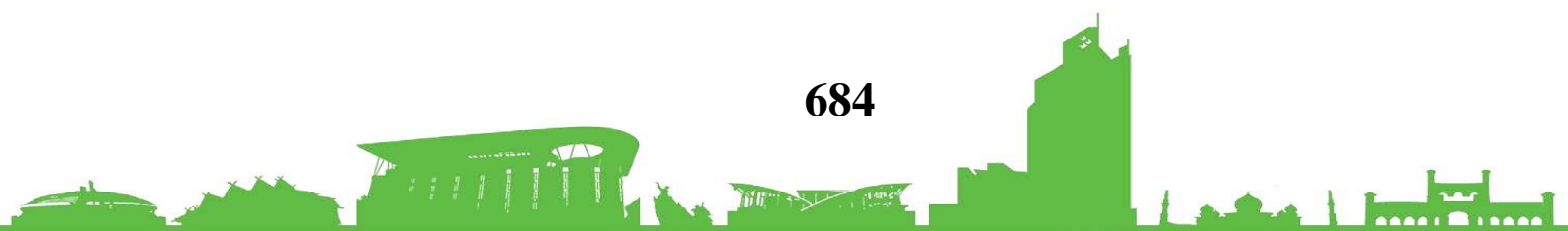
Lampiran gambar mewarung





**Sesi konseling kelompok di SMP 34 Banjarmasin dengan implementasi model pendekatan mengacu pada budaya lokal mewarung.**







Sesi Konselin individu di lokasi salah satu warung tradisional Banjarmasin ( warung pos bawah jembatan Banua Anyar Banjarmasin).

## EXCELLENT SCHOOL COUNSELING SERVICES

**Neviyarni S.<sup>1</sup>, Reizki Maharani<sup>2</sup>**

*Universitas Negeri Padang, email: neviyarni.suhaili911@gmail.com*

*email: reizkimaharani@gmail.com*

### **Abstract**

*This article aims to discuss the implementation of an excellent school counseling services. Counseling activities in schools start from the instrumentation service, followed by assessing of need assessment, making needs map, determining the various programs and program components so that the program can be made according to the need. After the program is established, the counseling teacher socializes the program to the stake holders. Furthermore, in the implementation of the program itself counseling teachers are also in demand to make the RPL (Service Implementation Plan) based on the program that has been made. After implementing various types of counseling services, the counseling teacher then conducts the assessment and evaluation of the programs that have been implemented. Implementation of an excellent school counseling service is expected to provide assistance in achieving optimal growth of the students fullfil to their needs.*

*Keywords: Excellent School Counseling Services, Guidance and counselling program*

### **LATAR BELAKANG**

Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik dalam upaya pengembangan potensi yang ada pada dirinya secara optimal. Sekolah sebagai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal mempunyai peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran sehingga peserta didik mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Sekolah memiliki tanggung jawab yang besar membantu peserta didik agar berhasil dalam belajar. Untuk itu, sekolah hendaknya memberikan bantuan kepada peserta didik untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam kegiatan belajar peserta didik. dalam kondisi seperti ini, pelayanan bimbingan dan konseling sangat penting untuk dilaksanakan guna membantu peserta didik mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan salah satu usaha yang dapat membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Pelayanan bimbingan dan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik, secara individual, kelompok sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik.

Pelayanan bimbingan dan konseling telah menjadi salah satu pelayanan yang penting dan dibutuhkan di setiap sekolah. Hal ini juga di dukung dengan Permendikbud No. 111. Tahun 2014 Pasal 1 ayat 1 Tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah bahwa bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya. Namun demikian, implementasi layanan bimbingan dan konseling yang ideal tersebut berhadapan dengan berbagai hambatan dan sejumlah kendala serius. Berbagai hambatan dan kendala tersebut, seperti: tujuan bimbingan dan konseling tidak selaras dengan tujuan pendidikan, bimbingan dan konseling masih berorientasi pada masalah, penyusunan program belum berdasarkan needs assessment, minimnya dukungan dari pejabat sekolah terhadap program bimbingan dan konseling, belum dipahaminya paradigma hubungan kolaborasi antar profesi dalam satuan pendidikan, masih ada anggapan yang salah, bahwa membantu peserta didik dalam menghadapi permasalahannya hanya tugas guru bimbingan dan konseling, masih banyak siswa yang menganggap guru bimbingan dan konseling sebagai polisi sekolah yang kurang bersahabat sehingga takut untuk mengutarakan permasalahannya. (Kurniawan, 2015; Simamora, 2013).





Agar layanan BK dapat diberikan secara tepat dan efektif, sehingga tercapainya tujuan layanan BK, maka diperlukan program layanan BK yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Untuk dapat membuat sebuah program layanan BK yang tepat dan efektif, guru BK perlu merumuskan kegiatan BK di sekolah, terutama pada program layanan BK di sekolah. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan masih banyak guru BK yang kurang mampu melakukan perumusan program dengan baik karena tidak mengerti prosedur penyusunan program layanan (Asni & Yuwono, 2017), ditambah lagi kurangnya guru BK di sekolah serta belum maksimalnya fasilitas BK di sekolah (Almawijaya, 2015) sehingga akan sangat mengganggu pelayanan yang dilaksanakan oleh guru BK.

Sejalan dengan yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa kekurangan manajemen BK di sekolah yaitu (a) masih adanya koordinator dan staf BK yang tidak berlatar belakang BK, (b) masih sedikit SMA yang melakukan assesmen kebutuhan, (c) layanan klasikal diberikan pada kelas tertentu dan tidak teratur, (d) mayoritas layanan klasikal dilakukan secara terputus-putus baik materi dan waktunya, dan (e) evaluasi yang dilakukan berdasarkan kesan bukan data. Selain itu, alasan kekurangan pelaksanaan manajemen BK tersebut karena adanya kebijakan sekolah akan ketiadaan jam BK yang berarti kegiatan BK lebih banyak dilaksanakan di luar jam pembelajaran dan berakibat pada kurang optimalnya pelaksanaan BK di sekolah sehingga siswa kurang berkembang secara optimal (Rachmawati, Nusantoro, & Kurniawan, 2013).

Kegiatan BK di sekolah diawali dengan melakukan layanan instrumentasi. Layanan instrumentasi sangat diperlukan dalam kegiatan BK di sekolah, dimana dengan layanan instrumentasi dapat dilakukan analisis *need assesment* sehingga didapat sejumlah data yang dapat dijadikan acuan dalam menentukan layanan yang akan diberikan, yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Anni, 2012; Asni & Yuwono, 2017; Gysbers, 2001; Kurniawan, 2015; Lau & Fung, 2008). Selain itu, Dalam Panduan Pengembangan Diri (Diknas, 2006) dinyatakan bahwa program pelayanan konseling disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik (*need assesment*) yang diperoleh melalui aplikasi instrumentasi. Substansi program pelayanan konseling meliputi keempat bidang pengembangan, jenis layanan dan kegiatan pendukung, format kegiatan, sasaran pelayanan, dan volume/beban tugas konselor. Namun pada kenyataan masih banyak guru BK yang tidak melakukan kegiatan tersebut dalam penyusunan program layanan BK di sekolah (Anni, 2012). Selain itu kurangnya sosialisasi program BK pada pihak-pihak terkait seperti kepala sekolah beserta wakil, guru wali kelas, guru mata pelajaran serta orang tua juga dapat menghambat terlaksananya layanan BK dengan efektif dan efisien karena kurangnya kerja sama antar pihak terkait.

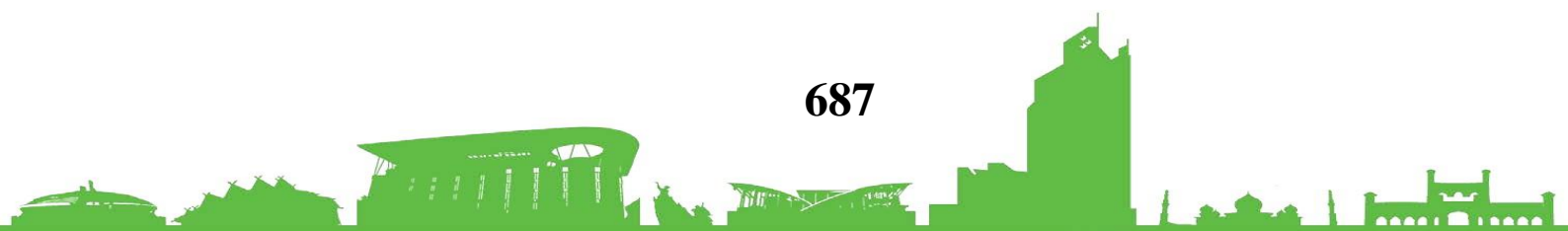
Mengingat pentingnya layanan BK di sekolah, maka di sini penulis akan membahas bagaimana pelaksanaan layanan BK (Bimbingan dan Konseling) yang mantap di sekolah.

## PEMBAHASAN

### 1. Menyusun Program

Langkah pertama dalam penyusunan program layanan BK yaitu dengan melakukan layanan instrumentasi dengan menggunakan berbagai instrument yaitu : (1) instrumen dengan pendekatan masalah, seperti Alat Ungkap Masalah Umum (AUM-U), Alat Ungkap Masalah Belajar (AUM-PTSDL), Daftar Cek Masalah (DCM), (2) instrumen dengan pendekatan SKKPD yaitu Inventori Tugas Perkembangan (ITP), (3) instrumen dengan pendekatan tujuan bidang layanan (pribadi, sosial, belajar, dan karir) dapat berupa angket, pedoman observasi, pedoman wawancara, dan angket sosiometri. Instrumen-instrumen tersebut dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan kegiatan perencanaan program bimbingan dan konseling.

Selanjutnya berdasarkan data-data yang didapat dari layanan instrumentasi, guru BK kemudian melakukan *need assesment* (analisis kebutuhan). *Need assesment* perlu dilakukan untuk mengetahui kebutuhan peserta didik dan sekolah tentang pelayanan konseling (Yusuf,



2008). Beberapa hal yang juga hendaknya diperhatikan adalah 1) manusia (man), 2) uang (money), 3) bahan (materials), 4) mesin (mechine), 5) pasar (market), 6) waktu (time).

Setelah dilakukan analisis kebutuhan, guru BK selanjutnya membuat peta kebutuhan berdasarkan berbagai data yang di dalamnya terdapat sumber data, temuan masalah, jenis layanan dan kegiatan pendukung serta materi yang akan diberikan sesuai dengan hasil analisis data yang telah dilakukan sebelumnya. Untuk lebih jelas, bentuk peta kebutuhan dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1**

No.	Sumber Data	Kondisi/ temuan masalah	f	%	Jenis layanan/ kegiatan pendukung	Materi
2	Tugas Perkembangan Siswa SLTP (SKKPD)	1. Mencapai perkembangan diri sebagai remaja yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Landasan Hidup Religius)	25	83	Konten	Menjadi remaja beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
		2. Mengenal sistem etika dan nilai-nilai bagi pedoman hidup sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan minat manusia (Landasan Perilaku Etis )	20	67	Informasi	Mengenal alasan perlunya mentaati aturan/norma berperilaku.
		3. Mengenal gambaran dan mengembangkan sikap tentang kehidupan mandiri secara emosional, sosial, dan ekonomi (Kematangan Emosi)	24	80	Informasi	Mengenal cara-cara mengekspresikan perasaan secara wajar.

Setelah peta kebutuhan dibuat, guru BK kemudian menyusun layanan yang akan diberikan berdasarkan macam-macam program serta komponen-komponen program yang terdiri atas: (1) Layanan Dasar, (2) Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual peserta didik (3) Layanan Responsif, dan (4) Dukungan sistem. Dari segi unit waktu sepanjang tahun ajaran pada satuan pendidikan, ada lima jenis program layanan yang disusun dan diselenggarakan dalam pelayanan bimbingan dan konseling, yaitu sebagai berikut (Jarkawi, 2015; Saidah, 2014).

- a. Program Tahunan yaitu program pelayanan bimbingan dan konseling meliputi seluruh kegiatan selama satu tahun ajaran untuk masing-masing kelas rombongan belajar pada satuan pendidikan. Untuk lebih jelas, format program tahunan dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2**

NO	KEGIATAN	MATERI BIDANG PENGEMBANGAN			
		<i>PRIBADI</i>	<i>SOSIAL</i>	<i>BELAJAR</i>	<i>KARIER</i>
1	2	3	4	5	6
1	Layanan Orientasi			➤ Layanan klasikal mengenai Sistem belajar di SLTA	➤ Layanan Klasikal mengenai pekerjaan yang berkaitan dengan kesehatan yang mendukung cita-cita ➤ Layanan klasikal mengenai jenis-jenis pekerjaan jasa
2	Layanan Informasi	➤ Layanan klasikal mengenai cara mengatasi perbedaan pendapat	➤ Layanan klasikal mengenai cara-mengatasi perbedaan pendapat ➤ Layanan klasikal mengenai cara melepaskan diri dari lingkungan pertemanan yang kurang mendukung cita-cita ➤ Layanan klasikal mengenai pergaulan bebas	➤ Layanan klasikal mengenai cara menghilangkan rasa bosan dalam belajar ➤ Layanan klasikal mengenai dampak menyontek pada saat ulangan bagi masa depan ➤ Layanan klasikal mengenai peminatan dalam kurikulum 2013	➤ Layanan klasikal mengenai jenis pekerjaan yang memiliki prospek bagus di masa depan ➤ Layanan klasikal mengenai perbedaan SMA, SMK dan MA

- b. Program Semesteran yaitu program pelayanan bimbingan dan konseling meliputi seluruh kegiatan selama satu semester yang merupakan jabaran program tahunan. Untuk lebih jelas, format program semesteran dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3**

No	Kegiatan	Materi Bidang Pengembangan			
		Semester I (Juli-Desember “Tahun”)			
1	2	Pribadi 3	Sosial 4	Belajar 5	Karir 6
1	Layanan Orientasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Orientasi sekolah baru.</li> <li>▪ Pengenalan visi misi dan tata tertib sekolah.</li> <li>▪ Pengenalan tentang BK</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Orientasi dan pengenalan guru, komite sekolah dan personil sekolah lainnya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pengenalan kurikulum dan mata pelajaran.</li> <li>▪ Pengenalan sarana dan prasarana sekolah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pengenalan jenis kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah.</li> </ul>

- c. Program Bulanan yaitu program pelayanan bimbingan dan konseling meliputi seluruh kegiatan selama satu bulan yang merupakan jabaran program semesteran. Untuk lebih jelas, format program bulanan dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 4**

No	Kegiatan	Materi Bidang Pengembangan					
		Semester I (Juli-Desember 2018)					
		Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember
1	Layanan Orientasi	-	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Orientasi sekolah baru diantaranya ruang kelas, guru, teman dan mata pelajaran baru di SMP N X</li> <li>▪ Pengenalan tentang BK.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pengenalan sarana dan prasarana sekolah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pengenalan jenis kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah.</li> </ul>	-	-

- d. Program Mingguan yaitu program pelayanan bimbingan dan konseling meliputi seluruh kegiatan selama satu minggu yang merupakan jabaran program bulanan. Untuk lebih jelas, format program mingguan dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5

No	Tanggal	Waktu	Sasaran Kegiatan	Kegiatan	Materi Kegiatan	Alat Bantu	Tempa Pelaksana	Keterangan
1	29 Agust 2017	2 jam	Kelas X.1	Layanan Informasi	IQ, EQ, AQ dan SQ dalam belajar	Spidol dan papan tulis	Ruang kelas X.1	konseelor -
	1 Sept 2017	2 jam	Kelas X.1	Layanan Informasi	Pengenalan BK kepada siswa	Spidol dan papan tulis	Ruang kelas X.1	konseelor -

- e. Program Harian yaitu program pelayanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu dalam satu minggu. Program harian merupakan jabaran dari program mingguan dalam bentuk Satuan Layanan atau Rencana Program Layanan (RPL) dan/atau Satuan Kegiatan Pendukung atau Rencana Kegiatan Pendukung pelayanan bimbingan dan konseling. Adapun komponen-komponen yang terdapat dalam RPL format klasikal yaitu:
- 1) Komponen Layanan.  
Komponen layanan berisi layanan dasar atau responsif atau peminatan atau perencanaan individual.
  - 2) Bidang Layanan  
Berisi jenis bidang layanan BK yang akan kita berikan, apakah itu pribadi, sosial, belajar, atau karir.
  - 3) Topik layanan  
Berisi topik layanan yang akan diberikan.
  - 4) Fungsi Layanan  
Berisi fungsi BK yang sesuai dengan tujuan pemberian layanan.
  - 5) Tujuan Umum  
Tujuan dapat dirumuskan dengan beberapa cara yaitu, dirumuskan berdasarkan SKKPD, berdasarkan tujuan bidang layanan, atau berdasarkan bidang masalah.
  - 6) Tujuan Khusus  
Tujuan khusus berisi rincian dari rumusan tujuan umum.
  - 7) Sasaran layanan  
Memuat kelas/peminatan yang akan diberikan layanan.
  - 8) Materi layanan  
Berisi pokok-pokok materi layanan yang akan diberikan.
  - 9) Waktu  
Menentukan lamanya pemberian layana, apakah 1 x atau 2 x jam pembelajaran
  - 10) Sumber  
Berisi sumber bacaan dalam penyiapan materi yang akan diberikan (buku, internet, artikel, dsb)
  - 11) Metode/ Teknik  
Menjelaskan mengenai metode/teknik yang dapat pemberian layanan, dipilih sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.
  - 12) Media/Alat  
Menjelaskan mengenai media/alat yang dipergunakan dalam penyampaian materi
  - 13) Pelaksanaan

Pada komponen ini, guru BK menjabarkan tahap-tahap pelaksanaan layanan yakni yang pertama tahap awal/pendahuluan, dimana pada tahap ini guru BK akan memulai kegiatan dengan mengabsen peserta didik, menyapa peserta didik dengan kalimat yang membuat siswa bersemangat, bisa juga diikuti dengan proses *Ice Breaking/ games* sederhana, menyampaikan tentang tujuan tujuan khusus yang akan dicapai, penjelasan tentang langkah-langkah kegiatan, tugas dan tanggung jawab peserta didik, mengarahkan kegiatan(konsolidasi) dengan memberikan penjelasan tentang topik yang akan dibicarakan. Tahap kedua yakni tahap inti, dimana pada tahap ini guru BK menjelaskan mengenai bagaimana kegiatan peserta didik maupun guru BK selama proses pemberian layanan. Tahap terakhir, tahap penutup dimana disini menjelaskan mengenai kegiatan penutup seperti, menarik kesimpulan, pemberian penguatan, dan perencanaan tindak lanjut.

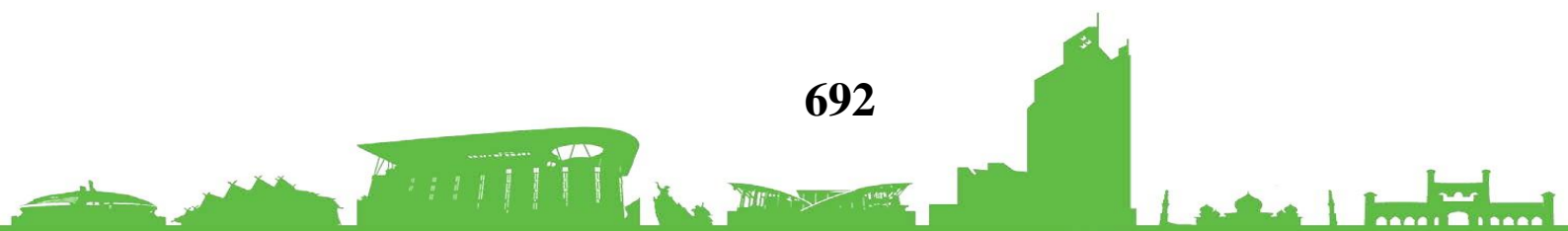
14) Evaluasi.

- a) Evaluasi Proses. Pada evaluasi proses, Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor melakukan evaluasi dengan memperhatikan proses yang terjadi, seperti mengadakan refleksi, bagaimana sikap peserta didik dalam mengikuti kegiatan (semangat/ kurang semangat/ tidak semangat), cara peserta didik menyampaikan pendapat atau bertanya (sesuai dengan topik/ kurang sesuai dengan topik/ tidak sesuai dengan topik), cara peserta didik memberikan penjelasan terhadap pertanyaan Guru BK atau konselor (mudah dipahami/ tidak mudah/ sulit dipahami)
- b) Evaluasi Hasil. Pada evaluasi hasil, guru BK melakukan evaluasi setelah mengikuti kegiatan klasikal seperti, merasakan suasana pertemuan (menyenangkan/ kurang menyenangkan/ tidak menyenangkan), topik yang dibahas (sangat penting/ kurang penting/ tidak penting), cara Guru BK atau konselor menyampaikan materi (mudah dipahami/ tidak mudah/ sulit dipahami), kegiatan yang diikuti (menarik/ kurang menarik/ tidak menarik untuk diikuti).

Bentuk format RPL bimbingan kelompok tidak jauh berbeda dengan format RPL klasikal. Perbedaannya hanya terletak pada tahap-tahap pelaksanaan layanan, dimana pada RPL bimbingan kelompok/konseling kelompok tahapan pelaksanaan disesuaikan dengan tahapan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Namun, untuk konseling kelompok format RPL berbeda. Adapun komponen-komponen yang terdapat pada RPL layanan konseling kelompok yaitu:

- 1) Nama konseli, dimana nama-nama anggota konseling kelompok dan kelas disamakan
  - 2) Hari dan tanggal pelaksanaan layanan konseling kelompok
  - 3) Pertemuan layanan ke-berapa
  - 4) Waktu, menjelaskan berapa menit waktu yang dipergunakan
  - 5) Tempat, menjelaskan lokasi pelaksanaan layanan
  - 6) Topik permasalahan, menjelaskan topik permasalahan yang dibahas dalam kelompok
  - 7) Media yang diperlukan, menjelaskan media apa saja yang diperlukan selama proses pelaksanaan layanan diberikan.
2. Setelah program dibuat, guru BK melakukan sosialisasi program tersebut kepada pihak-pihak terkait seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru walikelas, guru matapelajaran, sehingga dapat bekerjasama dalam pelaksanaan program yang telah dibuat.
  3. Pelaksanaan Program

Pelaksanaan bimbingan dan konseling mengarah pada pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang telah direncanakan, dalam hal ini terkait dengan layanan-layanan bimbingan



dan konseling dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling meliputi orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konseling perorangan, konsultasi, dan mediasi. Sedangkan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling meliputi himpunan data, kunjungan rumah, tampilan kepustakaan, instrumentasi bimbingan dan konseling, dan alih tangan kasus.

Pemberian layanan pada peserta didik berpatokan kepada RPL (Rencana Pelaksanaan Layanan) yang telah dibuat sebelumnya berdasarkan program yang telah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Setelah pemberian layanan, guru BK kemudian melakukan penilaian dan evaluasi layanan yang telah dilaksanakan. Sebagaimana dijelaskan dalam lampiran permendiknas nomor 111 tahun 2014 bahwa evaluasi dalam bimbingan dan konseling merupakan proses pembuatan pertimbangan secara sistematis mengenai keefektifan dalam mencapai tujuan program bimbingan dan konseling berdasar pada ukuran (standar) tertentu. Dengan demikian evaluasi merupakan proses sistematis dalam mengumpulkan dan menganalisis informasi tentang efisiensi, keefektifan, dan dampak dari program dan layanan bimbingan dan konseling terhadap perkembangan pribadi, sosial belajar, dan karir peserta didik/konseli. Evaluasi berkaitan dengan akuntabilitas yaitu sebagai ukuran seberapa besar tujuan bimbingan dan konseling telah dicapai. Selanjutnya evaluasi dari pelaksanaan program dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan bagaimana peserta didik berkembang sebagai hasil dari layanan bimbingan dan konseling. Hasil evaluasi akan digunakan sebagai pendukung program lanjutan untuk menjamin keberhasilan pelaksanaan program selanjutnya.

Dalam evaluasi program bimbingan dan konseling, terdapat 2 (dua) jenis evaluasi, yaitu, (a) Evaluasi proses adalah kegiatan evaluasi yang dilakukan melalui analisis hasil penilaian proses selama kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling berlangsung. Fokus penilaian adalah keterlibatan unsur-unsur dalam pelaksanaan kegiatan, bimbingan dan konseling. Dalam evaluasi ini, guru bimbingan dan konseling atau konselor juga membandingkan keberhasilan pelaksanaan program dengan standar program yang telah ditetapkan sebelumnya, (b)Evaluasi hasil adalah kegiatan evaluasi yang dilakukan untuk memperoleh informasi tentang keefektifan layanan bimbingan dan konseling dilihat dari hasilnya. Evaluasi hasil pelayanan bimbingan dan konseling ditujukan pada hasil yang dicapai oleh peserta didik yang menjalani pelayanan bimbingan dan konseling. Pencapaian ini diorientasikan pada tingkat pengentasan masalah dan tugas perkembangan peserta didik/konseli.

Prosedur evaluasi program bimbingan dan konseling dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

a. Penyusunan Rencana Evaluasi

Dalam kegiatan penyusunan rencana evaluasi, terdapat beberapa langkah awal yang harus dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor meliputi:

- 1) Menentukan tujuan evaluasi
- 2) Menetapkan kriteria dan standar keberhasilan
- 3) Menentukan jenis data atau informasi yang dibutuhkan
- 4) Menentukan alat pengumpul data yang digunakan
- 5) Menetapkan waktu pelaksanaan

Penyusunan rencana evaluasi sangat penting karena memberikan arah kegiatan yang akan dilaksanakan.

b. Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data dan informasi dapat menggunakan metode-metode, seperti observasi, angket, wawancara, dan lainnya. Pemilihan metode pengumpulan data sangat tergantung pada data dan informasi yang diharapkan. Secara umum, metode angket merupakan metode yang paling sering digunakan, karena dapat menjangkau responden dalam jumlah banyak.

c. Analisis dan Interpretasi Data

Data dan informasi yang telah diperoleh selanjutnya diolah dan dianalisis. Tahapan analisis ini sangat tergantung pada jenis data dan informasi yang telah diperoleh selama proses pengumpulan data. Data dan informasi yang diperoleh dari hasil angket biasanya dianalisis secara kuantitatif dan disajikan dalam bentuk frekuensi, prosentase, dan grafik. Sedangkan data dan informasi yang didapat dari observasi dan wawancara biasanya dianalisis secara kualitatif. Data-data dan informasi yang telah disajikan kemudian diinterpretasi dan disimpulkan, sehingga deskripsi akurat tentang pencapaian keberhasilan program bimbingan dan konseling dapat dipahami dengan baik oleh seluruh pihak yang berkepentingan.

#### d. Pengambilan Keputusan dan Rekomendasi

Hasil analisis data yang telah di buat kemudian dibandingkan dengan kriteria dan standar keberhasilan dalam rangka mengambil keputusan mengenai keterlaksanaan dan ketercapaian tujuan program bimbingan dan konseling. Keputusan yang diambil dapat berbentuk kategori; berhasil, kurang berhasil dan tidak berhasil. Setelah keputusan dibuat langkah selanjutnya membuat rekomendasi terhadap kelanjutan program

Setelah melakukan evaluasi, guru BK selanjutnya menulis laporan penyelenggaraan program bimbingan dan konseling harus mengacu pada sistematika yang telah ditetapkan sehingga laporan tersebut dapat tersaji secara runtut dan mudah dipahami. Setelah membuat laporan guru BK kemudian menentukan tindak lanjut dalam pelaksanaan layanan sebagai bentuk respon cepat terhadap refleksi yang dilakukan oleh koselor atau guru bimbingan dan konseling atas permasalahan-permasalahan yang teridentifikasi selama proses pemberian layanan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

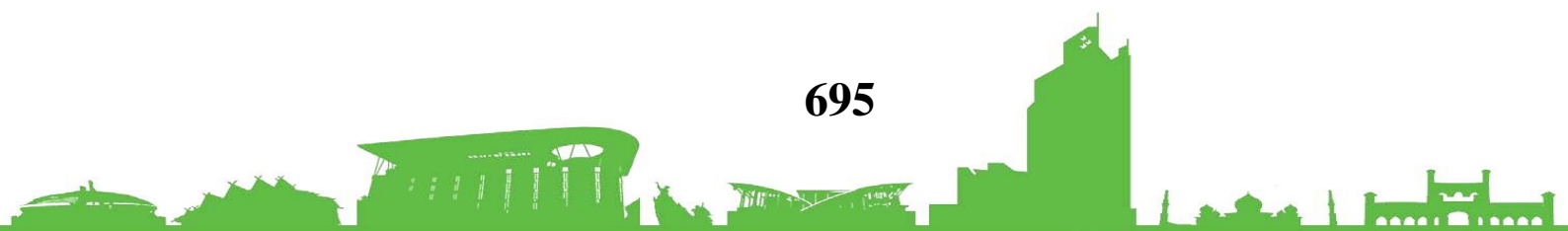
Berdasarkan pembahasan sebelumnya, guru BK di sekolah di tuntut untuk dapat memberikan layanan BK yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru BK harus mampu melakukan kegiatan BK dimulai dari pemberian layanan instrumentasi, melakukan analisis kebutuhan dan membuat peta kebutuhan, menyusun program dari program harian hingga tahunan serta menentukan komponen-komponennya, membuat program, dan melakukan sosialisasi program yang akan dilaksanakan kepada pihak-pihak terkait. Setelah melakukan sosialisasi kemudian guru BK bekerja sama dengan pihak-pihak terkait melaksanakan program yang telah dibuat sebelumnya yang terinci pada RPL (Rancangan Pelaksanaan Layanan). Setelah melaksanakan berbagai jenis layanan, guru BK dan kemudian melakukan penilaian dan evaluasi program yang telah dilaksanakan untuk melihat kelebihan dan kekurangan layanan yang telah diberikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Almawijaya, H. (2015). Analisis Manajemen Bimbingan Konseling dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa. *Manajer Pendidikan*, 9(5), 618–628.
- Anni, C. T. (2012). *Need assesment* Model Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling Bidang Bimbingan Belajar Berbantuan Sistem Informasi Manajemen di SMA Negeri Kota Semarang. *Educational Management*, 1(1), 96–106.
- Asni, & Yuwono, S. D. (2017). Model Dasar Manajemen Pengumpulan Data Bk Komprehensif untuk SMA Muhammadiyah di DKI Jakarta. *Insight: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 1–7.
- Diknas. (2006). *Panduan Umum Pelayanan BK Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Balitbang Depdiknas.
- Gysbers, C. N. (2001). School Guidance and Counseling in the 21st Century: Remember the Past into the Future. *Professional School Counseling*, 5(2), 1–16.



- Jarkawi. (2015). Perencanaan Program Bimbingan dan Konseling Di SMP 25 Banjarmasin. *Jurnal Konseling GUSJIGANG Vol., 1(1)*, 1–15.
- Kurniawan, L. (2015). Pengembangan Program Layanan Bimbingan dan Konseling Komprehensif di SMA. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling, 1(1)*, 1–8.
- Lau, P. S. Y., & Fung, S. (2008). School Guidance and Counseling in an International Context: A Reaction Paper. *Asian Journal of Counselling, 15(2)*, 207–228.
- Rachmawati, U., Nusantoro, E., & Kurniawan, K. (2013). Manajemen Bimbingan dan Konseling Tanpa Alokasi Jam Pembelajaran di SMAN 3 Semarang. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application, 2(1)*, 55–61.
- Saidah. (2014). Implementasi Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah. *Jurnal Al-Fikrah, 5*, 1–23.
- Simamora, A. L. (2013). Manajemen Bimbingan dan Konseling Di SMAN 4 Yogyakarta. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan, 1(2)*, 190–204.
- Yusuf, A. M. (2008). Manajemen Pelayanan Konseling di Sekolah. In *Konvensi Nasional II IKI dan Seminar Internasional Konseling*. Padang: UNP Press.
- Republik Indonesia. 2013. Permendikbud No. 81 A Tahun 2013 tentang Impelementasi Kurikulum. Jakarta. <http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendikbud81A-2013ImplementasiK13Lengkap.pdf>. Diakses 29 Maret 2018.
- Kemendikbud. 2016. *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Jakarta.



## KONSELING REALITAS: TANTANGAN BAGI KONSELOR DALAM MENANGANI NOMOPHOBIA DI KALANGAN SISWA

**Sri Rahmah Ramadhoni dan Mutawally**

*Pascasarjana UNNES. sriramadhoni.sr@gmail.com. 082257563711.*

*Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. mutawallyd@gmail.com. 082257322250.*

### **Abstract:**

*The development of smartphone technology brings a higher specification than regular mobile phone is very fast in facilitating data, accessing information and internet. Smartphones have become an item with a high level for playing an important role in the life of most humans. Thus, any teenager or student can hardly get away from using smarthpone that it can give negative impact, such as lazy learning, bad social relationships, lack of focus in school and study in home. Counselor or teacher of guidance and counseling as a mentor in helping students must solve the problem of nomophobia that required various strategies and involvement of various parties by counselor. Reality counseling is an alternative to be developed and applied in preventing the addiction to phobia problems experienced by students. This paper provides an early introduction to school counselors about the concept and application of reality counseling in schools.*

*Keyword: Reality Counseling, Nomophobia*

### **PENDAHULUAN**

Perkembangan informasi dan teknologi yang begitu pesat telah melahirkan teknologi *smartphone* yang memiliki spesifikasi lebih tinggi dari *handphone* biasa. Kemunculan teknologi yang canggih ini sangat memudahkan penggunaanya dalam mengolah data, mengakses informasi dan komunikasi. Alhasil manusia yang secara fisik terpisah oleh jarak geografis senantiasa dapat terhubung satu dengan yang lain secara cepat dan efisien. Selain itu teknologi *smartphone* juga mampu mengakses segala informasi yang dibutuhkan manusia melalui pelbagai jejaring media sosial dengan cepat dan mudah.

Kemudahan pada *smartphone* salah satunya terletak pada kepraktisannya yang dapat digunakan dimana saja dan dibawa kemana saja jika dibandingkan dengan komputer ataupun laptop yang ukurannya lebih besar. Kepraktisan utama pada *smartphone* adalah dalam mengakses internet dengan cepat dan canggih, serta menunjang aktivitas seseorang dalam berselancar di dunia maya dan berinteraksi sosial melalui fitur-fitur jejaring sosial seperti *facebook*, *twitter*, *skype*, *path*, dan lain- lain.

Survei yang dilakukan sebuah perusahaan komunikasi CloudTalk menjelaskan bahwa menelpon adalah aktivitas nomor empat yang sering dilakukan orang ketika menggunakan *smartphone*, sementara tiga aktivitas lainnya yang sering digunakan adalah mengirim sms, email, dan chattingan di berbagai situs jejaringan sosial. Sebagaimana survei pada orang Indonesia yang menunjukkan hanya 50% orang yang menggunakan *smartphone* untuk menelepon, selebihnya memilih menggunakan *smartphone* untuk mengirim e-mail, membuka situs, dan chattingan di situs sosial tersebut.

Hasil riset *Indonesia Smartphone Consumer Insight (ISCI)* pada Mei 2013 yang dilakukan lembaga riset global *Nielsen* menunjukan bahwa rata-rata orang Indonesia menggunakan *smartphone* per-hari selama 189 menit (3jam 15menit). Survei serupa juga dilakukan oleh *Millward Brown AdReaction* yang dikutip dalam laporan “*Internet Trens 2014*” oleh Mary Meeker, seorang analisis dari Kleiner Perkins Caufield & Byers, yang melaporkan bahwa penduduk Indonesia menghabiskan waktu selama 181 menit untuk menggunakan *smartphone*. Hal tersebut, dapat membuat interaksi fisik antara sesama manusia menjadi terbatas.

Tingginya frekuensi penggunaan *smartphone* pada orang Indonesia menjadi alasan mengapa *smartphone* menjadi salah satu teknologi yang sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia di era

millennial saat ini. Pengaruh yang diberikanpun tidak hanya bersifat membangun tapi juga merubah pola kehidupan seorang individu yang dulunya terbuka menjadi tertutup, seperti membuat interaksi fisik antara sesama manusia menjadi terbatas. Bahkan parahnya, akibat tingginya frekuensi penggunaan *smartphone* tidak jarang membuat penggunaanya mengalami *nomophobia*.

*Nomophobia* yang merupakan singkatan dari *No-Mobile-Phone-Phobia* adalah istilah untuk menggambarkan seseorang yang tidak bisa jauh dari interaksi media sosial. Jenis fobia yang ditandai ketakutan berlebihan jika seseorang kehilangan ponsel untuk sekedar melihat notifikasi yang masuk. Seorang *nomophobia* selalu hidup dalam kekhawatiran dan selalu was-was dalam meletakkan ponselnya, sehingga selalu membawanya kemanapun Ia pergi.

*Nomophobia* banyak terjadi di kalangan siswa atau remaja memiliki banyak dampak negatif, salah satunya adalah dapat menimbulkan kemalasan di kalangan siswa. Siswa lebih banyak menghabiskan waktu bersama *smartphone* hingga akhirnya mengalami kesulitan untuk fokus belajar di rumah maupun di sekolah. Selain itu dampak kecanduan terhadap penggunaan *smartphone* juga membuat siswa tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Padahal sejatinya siswa diharapkan menjadi pribadi yang mampu menciptakan interaksi sosial yang terbuka, saling memperhatikan kebutuhan teman dan saling mendukung.

*Nomophobia* di kalangan siswa akan terus tumbuh subur seiring berkembang pesatnya dunia teknologi komunikasi dan informasi. Sehingga *nomophobia* di kalangan siswa yang terus dibiarkan akan memberikan dampak yang buruk bagi pendidikan generasi masa depan. Keadaan ini menjadi tantangan bagi para pemangku tanggungjawab terkhusus para guru bimbingan dan konseling untuk bekerja lebih keras dalam mengatasi gangguan *nomophobia* pada siswa agar tidak merusak tujuan dan makna pendidikan serta masa depan anak-anak.

Fenomena *nomophobia* di kalangan siswa perlu mendapat perhatian serius khususnya dalam konteks bimbingan dan konseling di sekolah yang semuanya memberi implikasi kepada program bimbingan konseling sekolah yang lebih antisipatif dan preventif. Olehnya, dibutuhkan penguatan dan pembekalan atas kemampuan konselor dalam memberikan pelayanan bimbingan konseling sekolah, juga perlunya keterpaduan penanganan dari berbagai pihak dalam menangani masalah *nomophobia* di kalangan siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Bimbingan dan konseling bagi siswa yang terindikasi mengalami *nomophobia* sangat perlu diberikan. Pemberian layanan konseling ini adalah suatu upaya untuk mengurangi kecanduan terhadap *smartphone* di kalangan siswa. Konseling realitas memandang bahwa *Reality therapy* pada dasarnya tidak mengatakan bahwa perilaku individu itu sebagai perilaku yang abnormal. Konsep perilaku menurut konseling realitas siswa yang diharapkan mampu berperilaku yang tepat agar dapat mengurangi kecanduan atas penggunaan *smartphone*.

## PEMBAHASAN

### Potret *Nomophobia*

Survei yang dilakukan *Secur Envoy*, sebuah perusahaan yang mengkhususkan diri dalam *password* digital, melakukan survei terhadap 1.000 orang di Inggris menyimpulkan bahwa manusia masa kini mengalami *nomophobia*. *Nomophobia* yaitu perasaan cemas dan takut pada diri seseorang jika tidak bersama telepon selulernya. Hasil survei menunjukkan, 66% responden mengaku tidak bisa hidup tanpa telepon selulernya. Persentase ini semakin membengkak pada responden berusia 18-24 tahun. Sebanyak 77% responden pada kelompok usia ini mengalami *nomophobia*.

Seseorang dikatakan *nomophobia* manakala orang tersebut mengalami kepanikan yang besar bila Ia kesulitan mengakses *mobile phone*-nya (misalnya ketika sinyalnya lemah atau energi baterainya hampir habis), atau ketika Ia tidak bisa menemukan *mobile phone*-nya. Bagi orang yang mengalami *nomophobia*, kehilangan *mobile phone*-atau bahkan kehabisan energi baterai atau kehilangan sinyal serasa menimbulkan kiamat. Ia akan menjadi cemas, panik, mudah marah, gelisah, dan kesulitan berfokus ke hal-hal lain hingga ia bisa mengakses *mobile phone*-nya lagi.

Seseorang yang nomophobia dapat memeriksa ponselnya hingga 34 kali sehari dan sering membawanya hingga ke toilet. Ketakutan tersebut termasuk dalam hal kehabisan baterai, melewatkan telepon atau sms, dan melewatkan informasi penting dari jejaring sosial. Penderita nomophobia mengandalkan media sosial sebagai alat komunikasi, mereka yang kurang berhati-hati dalam menyikapinya bisa saja melupakan teman-teman “fisik” di sekitarnya. Bahkan tidak menuntun kemungkinan seseorang dapat melupakan kehadiran kehidupan nyata disekitarnya.

Dalam kajian psikologi, nomophobia dikategorikan sebagai phobia spesifik yang artinya phobia terhadap hal-hal yang sifatnya spesifik dalam hal ini adalah *mobile/smartphone*. Orang yang didiagnosis menderita nomophobia akan lebih banyak menghabiskan waktu dengan *mobile/smartphone*-nya dibandingkan berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, sehingga gangguan ini tidak jarang mengganggu hubungan seseorang dan orang-orang di sekelilingnya. Menurut Yanwar Arief, psikolog dari Universitas Islam Riau, mereka yang nomophobia mengalami gangguan dalam psikologisnya sehingga seharusnya para penderita melakukan proses rehabilitasi untuk penyembuhan gangguan tersebut.

Yuwanto (2010) mengemukakan beberapa dampak dari nomophobia, antara lain: *Pertama*, dampak konsumtif, yaitu penggunaan smartphone dengan berbagai fasilitas yang diberikan membuat seseorang harus mengeluarkan biaya lebih dengan membeli paket data untuk memanfaatkan fasilitas yang ingin digunakan. *Kedua*, dampak psikologis, yaitu seseorang merasa tidak nyaman atau gelisah ketika tidak menggunakan atau tidak membawa smartphone-nya. *Ketiga*, dampak fisik, yaitu terjadi gangguan seperti pola tidur yang berubah. *Keempat*, relasi sosial, yaitu berkurangnya komunikasi secara langsung dengan orang lain. *Keenam*, Akademis/pekerjaan, yaitu berkurangnya waktu untuk mengerjakan sesuatu yang penting, dengan kata lain berkurangnya produktifitas sehingga mengganggu akademis atau pekerjaan. *Ketujuh*, hukum, yaitu keinginan untuk menggunakan *smartphone* yang tidak terkontrol menyebabkan, menggunakan *smartphone* saat berkendara dan membahayakan diri sendiri dan orang lain.

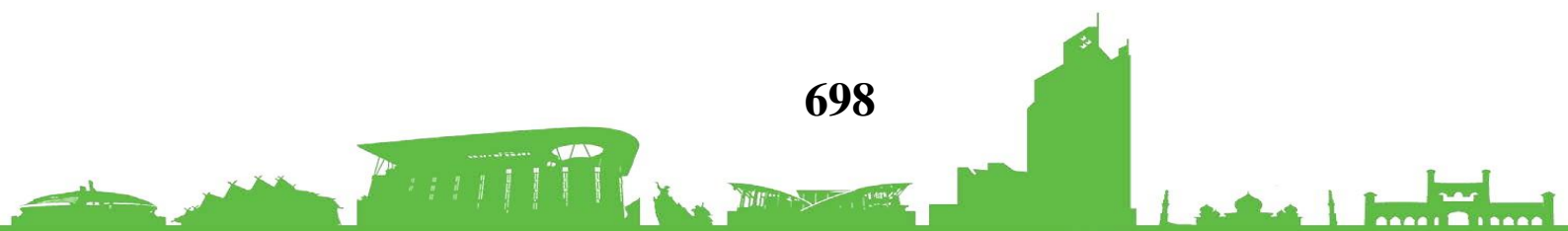
### **Konseling Realitas**

Glasser dalam Corey mengemukakan bahwa konseling realitas adalah suatu sistem yang difokuskan pada tingkah laku sekarang. Corey (2009) memandang bahwa *Reality therapy* pada dasarnya tidak mengatakan bahwa perilaku individu itu sebagai perilaku yang abnormal. Konsep perilaku menurut konseling realitas lebih dihubungkan dengan berperilaku yang tepat atau berperilaku yang tidak tepat. Menurut Glasser, bentuk dari perilaku yang tidak tepat tersebut disebabkan karena ketidakmampuannya dalam memuaskan kebutuhannya, akibatnya kehilangan ”sentuhan” dengan realitas objektif, dia tidak dapat melihat sesuatu sesuai dengan realitasnya, tidak dapat melakukan atas dasar kebenaran, tanggung jawab dan realitas.

Pendekatan realitas menekankan kesadaran atas tingkah laku saat ini. Pendekatan realitas juga tidak bergantung pada pemahaman untuk mengubah sikap, tetapi menekankan bahwa perubahan sikap mengikuti perubahan tingkah laku.

Wubbolding (2005) menjelaskan praktek terapi realitas terdiri dari dua komponen utama: (1) lingkungan konseling (2) prosedur spesifik yang menyebabkan perubahan dalam perilaku. Dua elemen sebagai “siklus konseling”. Siklus menggambarkan bahwa ada urutan keseluruhan untuk menerjemahkan teori terapi realitas kedalam praktek.

Konseling realitas diharapkan dapat membantu konseli untuk dapat bertanggungjawab atas semua tindakan yang dilakukan. Konselor menggunakan sistem intervensi konseling realitas dalam pemberian layanan konseling individual. Konseling bertujuan untuk mempelajari tingkah laku baru sebagai upaya untuk memperbaiki tingkah laku malasuai, perilaku yang sukses dapat dihubungkan dengan pencapaian kepribadian yang sukses, yang dicapai dengan menanamkan nilai-nilai adanya keinginan individu untuk mengubahnya sendiri, dan terapi ditekankan pada disiplin dan tanggung jawab atas kesadaran sendiri. Ada empat sistem intervensi, yaitu *want* (eksplorasi keinginan), *Doing Direction* (Tindakan), *evaluation* (evaluasi) dan *plan* (rencana). Kerangka WDEP



melibatkan pendekatan kolaboratif di mana terapis dan klien bergabung bersama dalam menentukan tujuan dan rencana aksi (Wubbolding & Brickell, 2005).

**Want (W)** konselor realitas membantu klien dalam menemukan keinginan, kebutuhan, persepsi, harapan, dan impian. Mereka bertanya, "Apa yang kau inginkan?" Melalui interogasi terampil terapis/ konselor, klien didorong untuk mengenali, mendefinisikan, dan kembali mencari bagaimana mereka ingin memenuhi kebutuhan mereka.

**Doing and Direction (D)** Setelah konseli/ klien mengetahui apa yang mereka (ingin) dan butuhkan, mereka diminta untuk melihat perilaku mereka saat ini untuk menentukan apakah apa yang akan mereka lakukan untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Wubbolding (1991) mengemukakan bahwa, tahapan ini membutuhkan kesadaran yang tinggi dan *self-insight* adalah langkah kunci menuju membuat perubahan.

**Evaluation (E)** dalam tahapan ini konselor membantu konseli dalam mengeksplorasi perilaku total. Konseli/ klien tidak akan mengubah perilaku mereka atau membuat pilihan yang lebih baik sampai mereka mengevaluasi perilaku mereka sendiri dan membuat penentuan bahwa program/tindakan mereka saat ini tidak membantu (Wubbolding, 2011). Evaluasi diri merupakan hal terpenting dalam prosedur terapi realitas. Setelah konseli membuat evaluasi tentang kualitas perilaku dirinya, konseli dapat menentukan hal apa yang mungkin berkontribusi terhadap kegagalan dan perubahan apa yang dapat meningkatkan keberhasilan.

**Planning (P)** Setelah seseorang telah membuat evaluasi tentang perilakunya dan memutuskan untuk mengubahnya, konselor berada dalam posisi untuk membantu konseli dalam mengembangkan rencana untuk perubahan perilaku. Rencana terbaik pertama adalah rencana yang diinisiatifkan oleh individu/ konseli. Rencana terbaik kedua adalah salah satu yang diprakarsai oleh konselor dan konseli. Dan rencana terbaik ketiga adalah salah satu yang diinisiasi oleh konselor (Wubbolding, 2000, 2009). Setelah konseli menyebutkan perencanaan mereka dengan jelas, konselor dan konseli membuat sebuah komitmen dengan jelas.

#### **Tantangan Konselor dalam Menangani Nomophobia di Kalangan Siswa**

Konselor atau Guru BK dalam menjalankan tugasnya memiliki kekuatan sekaligus kelemahan, perihal tersebut merupakan sebuah tantangan. Kekuatan yang dimiliki oleh Guru BK adalah kekuatan dalam menguasai segala ilmu bimbingan konseling dengan teknik atau terapi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi pada siswa baik secara teoritis maupun praktis. Konseling realitas merupakan suatu bentuk hubungan pertolongan yang praktis, relatif sederhana dan bentuk bantuan langsung kepada konseli dalam suatu kelompok, yang dapat dilakukan oleh guru atau konselor di sekolah dalam rangka mengembangkan dan membina kepribadian ataupun kesehatan mental konseli secara sukses, dengan cara memberi tanggung jawab kepada konseli yang bersangkutan.

Tantangan yang harus dihadapi seorang konselor dengan perkembangan teknologi *smartphone* yang berlebihan sehingga memberikan dampak buruk pada kalangan siswa, seorang konselor sebagai pembimbing siap untuk membantu siswa menaksir tingkah laku mereka secara realistis. Dalam permasalahan menangani kasus nomophobia, konseling realitas dapat berurusan dengan masalah tingkah laku sadar saat ini. Konseling realitas merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan dan konseling yang perlu dilaksanakan di sekolah. Dengan layanan konseling realitas mampu mengurangi kecanduan penggunaan pada *smartphone* yaitu konselor yang terlibat dengan siswa (klien) dan membawa siswa (klien) menghadapi realita, mengusahakan agar siswa (klien) dapat mengambil keputusan.

Pendidikan menurut Ratna Yudhawati dan danny haryanto (2011) sebagai suatu kegiatan yang di dalamnya melibatkan banyak orang, diantaranya peserta didik, pendidik, administrator, masyarakat, dan orang tua peserta didik. Oleh karena itu, agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien, maka tantangan setiap pendidik dan konselor terlibat dalam pendidikan tersebut seyogyanya dapat memahami perilaku individu sekaligus dapat menunjukkan perilakunya secara efektif.

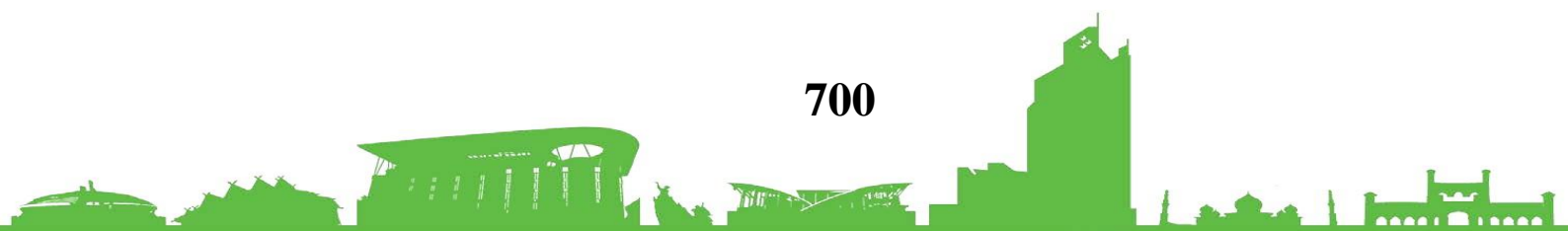
Oleh karena itu, menurut Glasser ketika seseorang berhasil memenuhi kebutuhannya, orang tersebut telah mencapai identitas sukses. Pencapaian identitas sukses ini terkait pada konsep 3R, yaitu keadaan dimana individu dapat menerima kondisi yang dihadapinya, dicapai dengan menunjukkan *total behavior* (perilaku total), yakni tindakan (*acting*), pikiran (*thinking*), perasaan (*feeling*), dan fisik (*physiology*) secara bertanggungjawab (*responsibility*), sesuatu realita (*reality*), dan benar (*right*). Jadi, kesuksesan dalam konseling yaitu pencapaian individu dalam mengurangi sifat phobia yang dimiliki dan keterlibatan berbagai pihak dalam penanganan masalah siswa dapat dijadikan sebagai tantangan dalam mensosialisasikan keberhasilan konseling.

## KESIMPULAN

Perkembangan teknologi komunikasi dan infomasi dalam penggunaan *smartphone* sangat pesat sekali dan mengingat banyak dari pengguna mengakibatkan kecanduan *smartphone* di kalangan siswa yang berdampak negatif. Konseling realitas dapat diterapkan di sekolah untuk membantu mengatasi masalah nomophobia. Konseling realitas merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan dan konseling yang perlu dilaksanakan di sekolah. Dengan layanan konseling realitas mampu mengurangi kecanduan penggunaan pada *smartphone* yaitu konselor yang terlibat dengan siswa (klien) dan membawa siswa (klien) menghadapi realita, mengusahakan agar siswa (klien) dapat mengambil keputusan, belajar tingkah laku yang lebih realistik dan karenanya bisa tercapai keberhasilan, langsung lebih cepat menyadarkan klien karena menggunakan secara langsung mengajak klien berbuat, bersifat praktis, luwes dan efektif, mudah dilaksanakan dan tidak memerlukan pengetahuan tentang diagnosis.

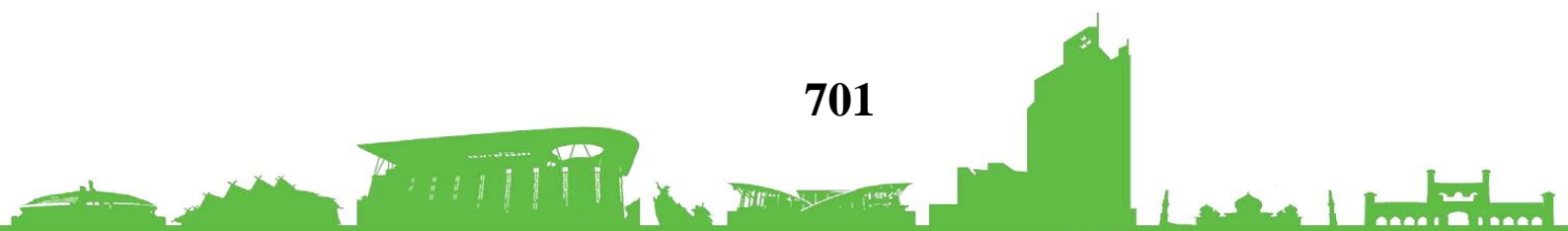
## REFERENSI

- Caglar, Yildirim. 2014. *Exploring the Dimensions of Nomophobia Developing and Validating a Questionnaire Using Mixed Methods Research. Graduate Theses and Dissertations*. Paper 14005, Iowa State University.
- Corey, Gerald. 2009. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Belmont, CA:Brooks/Cole
- Corey, Gerald. 2013. *Case Approach to Counseling and Psychotherapy (8thed)*. Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Fauzan, Lutfi. 1994. *Pendekatan-pendekatan Konseling Individual*. Malang: Elang Mas
- Feist, Jess dan Gregory J. Feist. 2008. *Theories of Personality*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gladding. 2012. *Konseling Profesi Menyeluruh*. Jakarta: Indeks
- Hardianti, Fitri. “Komunikasi Interpersonal Pendetita Nomophobia dalam menjalin hubungan persahabatan (studi pada mahasiswa ilmu komunikasi di Universitas Riau)” *Jurnal Online Mahasiswa FISIP*, Universitas Islam Riau., Vol. 3 No. 2, Oktober 2016.
- Jurnal Pembangunan pendidikan: Fondasi dan aplikasi*”, Volume 2, nomor 1, 2014
- Kismiantini. 2010. *Dunia Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: Pusat Pembukuan, Kementrian Pendidikan Nasional.
- Komalasari, Gantina, Eka Wahyuni, dan Karsih. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT. Indeks
- Latipun. 2003. *Psikologi Konseling*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nekie Jacom, “Peran Smartphone dalam menunjang kinerja karyawan bank Prismadana (Studi Pada Karyawan Bank Prismadana Cabang Airmadidi)”, *Jurnal Acta Diurna*, Vol. I, Nomor I, Tahun 2013.
- Putra, Dwi. Mezizko. 2015. *Hubungan antara Penggunaan Smartphone Dengan Ketergantungan Berinteraksi di Dunia Maya*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Rahardanto, Seno. Michael. *Sekilas mengenal nomophobia: Definisi, gejala, intervensi*, jurnal Academia.edu.





- Ratna Yudhawati dan danny haryanto. 2011. *Teori-Teori Dasar Psikologi Pendidikan* Jakarta: Prestasi Pustaka
- Wubbolding, R. 1991. *Understanding Reality Therapy*. New York: Harper & Row (Perennial)
- Wubbolding, R., & Brickell, J. 2005. *Reality Therapy in Recovery*. Directions in Addiction
- Yuwanto, Listyo. 2010. *Mobile Phone Adict*. Surabaya: Putra Media Nusantara



## PELAKSANAAN BIMBINGAN KELOMPOK TERINTERNALISASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL (*LOCAL WISDOM*) DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA *UNDERACHIEVER*

**Hayatul Khairul Rahmat<sup>1</sup>, Ela Nurmalasari<sup>2</sup>, & Nailul Falah<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,  
email: hayatulkhairul@gmail.com

<sup>2</sup> Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,  
email: elanurmalasari05@gmail.com

<sup>3</sup> Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,  
email: nailul.falah@uin-suka.ac.id

### **Abstrak**

*Background of this research, because there are some students in The Islamic State Junior High School 6 Sleman, Special Region of Yogyakarta experiencing learning disorder. In the observation of teachers Guidance and Counseling, the phenomenon of learning disorder is called underachiever which is a learning disorder in students who perform below the ability means there is a mismatch between learning achievement with the ability index. Seeing this, it is necessary to take steps to improve the achievement of underachiever students, especially their motivation in learning by providing learning motivation that is internalized with local wisdom values by interpreting saiki jaman edan yen ora komanan sing bejo lan waspada, alon-alon waton kelakon, and jer basuki mawa beya. The purpose of this research is to determine the steps of implementation of guidance group internalized local wisdom values in improving motivation of underachiever student. This research used a qualitative approach implemented in The Islamic State Junior High School 6 Sleman, Special Region of Yogyakarta. Data collection techniques are observation, interview, and documentation. The results of this research indicate that the implementation of guidance group internalized local wisdom values consisting of five stages of planning, implementation, evaluation, analysis and follow-up.*

*Kata Kunci : Bimbingan Kelompok, Nilai-Nilai Kearifan Lokal, Motivasi Belajar, Underachiever.*

### **LATAR BELAKANG**

Pendidikan adalah suatu usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok agar menjadi dewasa dari segi biologis, psikologis, pedagogis, yang sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan pendidikan. Di dalam dunia pendidikan tentunya tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar yang melibatkan pendidik dan peserta didik. Guru sebagai pendidik formal tidak hanya menyampaikan materi kepada peserta didiknya, akan tetapi juga harus memperhatikan perkembangan murid agar mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam proses pendidikan, pendidik dan peserta didik memegang peranan penting. Antara keduanya tidak dapat diutamakan yang satu dari yang lain karena pembelajaran yang baik adalah terlaksananya pembelajaran dua arah, yakni pendidik mampu memberikan informasi dan pengetahuan secara komunikatif, serta peserta didik diharapkan mampu menyerap informasi dan pengetahuan yang diterima itu dengan baik dan lengkap (Iriani: 13).

Dalam mencapai tujuan diharapkan oleh pendidik berupa memahami pengetahuan, tidak akan terlepas dari berbagai gangguan-gangguan termasuk dalam penyerapan materi yang disampaikan oleh guru kepada peserta didiknya. Gangguan belajar dalam hal disebut dengan kesulitan belajar. Blassic dan Jones sebagaimana yang dikutip oleh Warkitri, dkk. (1990: 8.3), menyatakan kesulitan belajar adalah terdapatnya suatu jarak antara prestasi akademik yang diharapkan dengan prestasi akademik yang diperoleh. Mereka selanjutnya menyatakan bahwa individu yang mengalami kesulitan belajar adalah individu yang normal intelegensinya, tetapi menunjukkan satu atau beberapa kekurangan penting dalam proses belajar, baik persepsi, ingatan, perhatian, ataupun fungsi motorik. Salah satunya kesulitan belajar adalah *underachiever*.



*Underachiever* adalah anak yang berprestasi rendah dibandingkan dengan tingkat kecerdasan yang dimilikinya.

Menurut Davis dan Rim dalam Munandar dijelaskan yang dimaksud dengan *underachievement* atau berprestasi dibawah kemampuan adalah jika ada ketidaksesuaian antara prestasi sekolah dan indeks kemampuannya sebagaimana nyata dari tes intelegensi, prestasi atau kreativitas, atau dari data observasi, dimana prestasi sekolah nyata lebih rendah daripada tingkat kemampuan (Munandar, 2004: 23). Selain itu, Semiawan (1997: 209) menyebutkan *underachievement* adalah kinerja yang secara signifikan berada di bawah potensinya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, *underachiever* mengacu kepada peserta didik yang sesungguhnya memiliki tingkat potensi intelektual yang tergolong di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah. Anak *underachiever* ada di setiap kelas dan berada dalam banyak keluarga. Mereka menyia-nyiakan sumber pendidikan, mencoba kesabaran para guru, dan memanipulasi keluarga mereka untuk melakukan yang mereka inginkan.

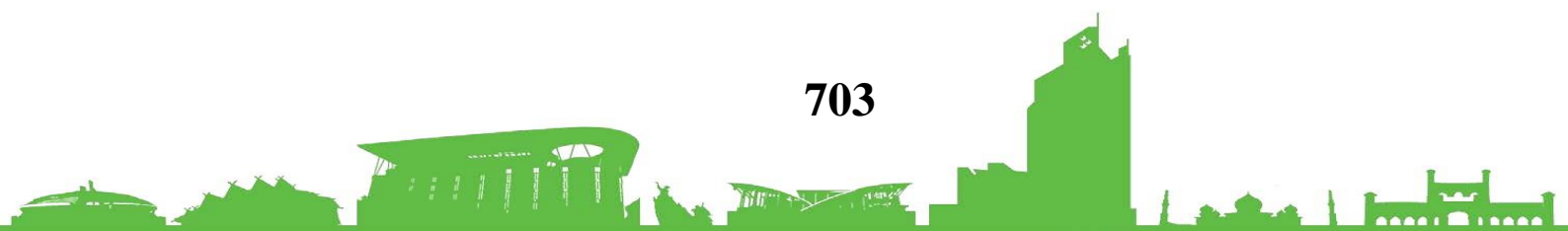
Menurut Clark dalam Rafika Rahmawati (2013: 5), ada beberapa karakteristik yang ditunjukkan oleh remaja *underchiever* yaitu sebagai berikut.

- a. Menunjukkan prestasi yang berlawanan dengan harapan atau potensi yang dimilikinya.
- b. Merasa tidak senang dengan sekolah atau gurunya dan cenderung bergabung dengan teman yang juga sikap negatif terhadap sekolah.
- c. Kurang motivasi untuk belajar, tidak mengerjakan tugas, sering mengantuk ketika belajar, dan tidak tuntas dalam mengerjakan tugas.
- d. Merasa kurang bersemangat, kurang tegas, dan sering ribut di kelas.
- e. Memiliki disiplin yang rendah, sering telat sekolah, enggan mengerjakan tugas, sering ribut, dan mudah terpengaruh.
- f. Tidak memiliki hobi dan minat terhadap kegiatan untuk mengisi waktu luang.
- g. Takut ujian dan berprestasi rendah.

Memang fenomena remaja *underachiever* banyak ditemui di sekolah-sekolah. Sejak zaman dahulu, fenomena *underachiever* sudah terlihat dari tokoh Albert Einstein, Thomas Alva Edison, Leonardo Davinci, Orlando Bloom, dan masih banyak lagi tokoh hebat dunia yang masa kecilnya adalah seorang *underachiever*. Bahkan, ironisnya kebanyakan guru serta-merta memvonis remaja selaku siswa-siswi ini sebagai anak bodoh, dungu, idiot, dan banyak lagi stigma buruk lainnya.

*Underachiever* merupakan suatu masalah yang belum dapat terurai dalam pendidikan. *Underachiever* disebabkan berbagai faktor yang melatar belakangnya. Natawidjaja (1999: 1) mengemukakan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi belajar siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dalam belajar adalah faktor yang ada dalam diri seperti kecerdasan, kepribadian, bakat, minat, sikap atau keterampilan belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi yang timbul dari luar diri individu yaitu keluarga, lingkungan, dan masyarakat.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar (Khasanah, 2013: 10). Menurut Makmun (2007: 37) motivasi adalah suatu kekuatan (*power*) atau tenaga (*forces*) atau daya (*energy*) atau suatu keadaan yang kompleks (*a complex state*) dan kesiapsediaan (*preparatory set*) dalam diri individu untuk bergerak ke arah tujuan tertentu baik disadari maupun tidak disadari. Motivasi menurut Djamarah (2002: 115) terbagi menjadi dua macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Jika dilihat dari motivasi yang rendah yang dimiliki siswa *underachiever* yang mengakibatkan rendahnya prestasi belajar mereka. Dan jika dibiarkan terus menerus, maka lama kelamaan kurang bersemangat dalam belajar. Pemberian motivasi sangatlah penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Melalui bimbingan kelompoklah yang dirasakan tepat untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang mengalami gangguan belajar yang disebut *underachiever* ini.



Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok ini diinternalisasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal. Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990: 615). Nilai bersifat ide atau abstrak (tidak nyata). Nilai tersebut dapat dibagi menjadi empat yaitu sebagai berikut.

- a. Nilai etika yaitu merupakan nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, misalnya nilai kejujuran.
- b. Nilai estetika atau nilai keindahan yang sering dikaitkan dengan benda, orang, dan peristiwa yang dapat menyenangkan hati (perasaan).
- c. Nilai agama berhubungan dengan manusia dengan Tuhan, kaitannya dengan pelaksanaan perintah dan larangannya.
- d. Nilai sosial berkaitan dengan perhatian dan perlakuan kita terhadap sesama manusia di lingkungan kita.

Menurut Rajab Kat, kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan. Dalam bahasa asing, sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat “*local wisdom*”, pengetahuan setempat “*local knowledge*”, dan kecerdasan lokal “*local genius*”.

Nilai-nilai kearifan lokal tersebut diyakini kebenarannya menjadi acuan dalam bertingkah sehari-hari masyarakat setempat. Nilai-nilai tersebut menjadi pegangan yang biasanya akan menjadi bagian hidup yang tak terpisahkan yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku sehari-hari.

Berkaitan dengan pembahasan di atas, Sofwan Adiputra (2016) menyebutkan dalam penelitiannya yang berjudul *Teknik WDEP System dalam Meningkatkan Keterampilan Belajar Siswa Underachiever* bahwa dengan menggunakan *WDEP System* efektif dapat meningkatkan keterampilan belajar siswa di SMA Yasmida Ambarawa. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ayu Zumaroh Khasanah (2013) yang berjudul *Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Underachiever Melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa SD Negeri Pekunden Semarang* menyebutkan bahwa melalui layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar siswa *underachiever*.

Melihat beberapa penelitian di atas, belum terdapat penelitian yang mengarah kepada penelitian yang peneliti lakukan dengan judul “**Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Terinternalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa *Underachiever***”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dialami (Moleong, 2001: 3). Subyek penelitian adalah guru bimbingan dan konseling di MTsN 6 Sleman Yogyakarta dan siswa MTsN 6 Sleman Yogyakarta. yang menjadi obyek penelitian ini adalah langkah-langkah bimbingan kelompok terinternalisasi nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa *underachiever* di MTsN 6 Sleman Yogyakarta.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Observasi adalah pengamatan dari peneliti terhadap obyek penelitiannya. Observasi dapat didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu. Adapun yang dimaksud dengan observasi ilmiah adalah perhatian yang terfokus pada gejala, kejadian atau sesuatu dengan maksud menafsirkannya, mengungkapkan faktor-faktor penyebab, dan menemukan kaidah-kaidah yang mengaturnya (Ezmir, 2012: 37-38). Teknik observasi yang digunakan adalah partisipasi aktif. Artinya peneliti datang di tempat kegiatan, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab

dan bertatap muka antara pewawancara dengan responden (Nazir, 2011: 193-194). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara terstruktur yang dipandu oleh panduan wawancara yang telah dibuat sebelumnya.

Adapun untuk metode keabsahan data menggunakan teknik triangulasi yaitu membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda (Nasution, 2003: 36). Menggunakan teknik triangulasi ini dengan menggunakan data dari sumber yang berbeda yang kemudian dilakukan pengecekan ulang yaitu dari hasil observasi dan wawancara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok yang terinternalisasi nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa *underachiever* di MTsN 6 Sleman Yogyakarta terdiri dari tahapan sebagai berikut,

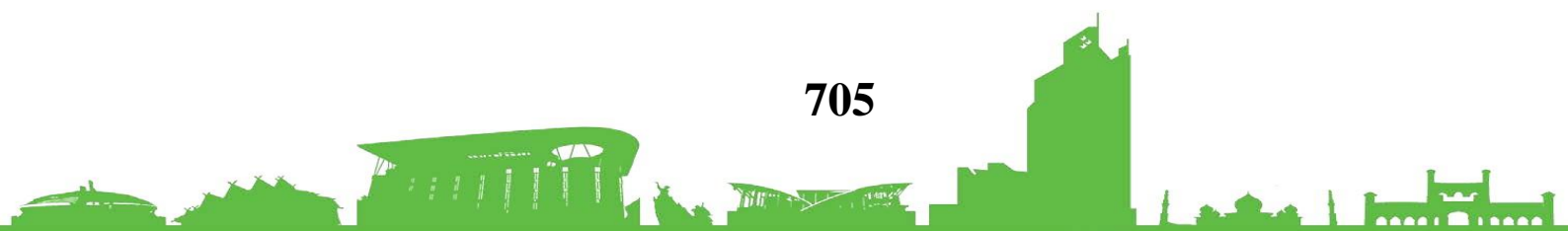
### 1. Tahap Perencanaan

Dalam tahap perencanaan ini terdapat beberapa hal yang penting yaitu seorang konselor bermula dari rasa penasaran dan kepedulian yang mendalam mengenai remaja *underachiever*. Remaja *underachiever* itu sendiri memiliki berbagai pengertian dan hanya bisa dibuktikan dengan melalui pencocokan antara hasil tes psikologi khususnya bagian intelegensi (IQ) dengan hasil prestasi belajar siswa. Pada langkah ini, seorang konselor mempersiapkan diri untuk membentuk suatu kelompok didasarkan kepada hasil tes psikologi khususnya bagian intelegensi (IQ) dan mencocokkannya dengan hasil prestasi belajarnya. Sebenarnya di MTsN 6 Sleman Yogyakarta ini setiap siswa baru dilakukan tes psikologi untuk melihat sejauh mana hasil tes psikologi dengan hasil prestasi akademiknya. Dari hasil itu ternyata didapatkan bahwa beberapa anak ada yang mengalami ketidak sesuaian antara hasil tes psikologi dengan hasil prestasi akademiknya yang kemudian anak ini digolongkan kepada anak *underachiever* sehingga dibutuhkan penanganan khusus untuk anak ini.

Selain itu, konselor juga menggunakan *need assesment* yaitu IKMS (Identifikasi Kebutuhan dan Masalah Siswa) untuk melihat masalah dan kebutuhan siswa tersebut. Dari jumlah total siswa MTsN 6 Sleman Yogyakarta itu sebesar 498 siswa, setelah diadakan tes psikologi khususnya bagian intelegensi (IQ) dan kemudian dicocokkan dengan hasil prestasi belajarnya terdapat 23 orang siswa yang dikategorikan *underachiever*. Hal ini didasarkan pada pencocokan antara tes psikologi khususnya tes intelegensi dengan hasil tes prestasi belajar yang dipantau melalui media rapor setiap semester. Dalam penanganannya hanya diberikan kepada 4 orang siswa yang menurut guru BK di MTsN 6 Sleman Yogyakarta ini yang butuh penanganan serius. Pada tahap ini, hanya berupa persiapan awal saja untuk membentuk suatu kelompok yang akan diberikan suatu layanan bimbingan kelompok.

Dari observasi yang dilakukan anak-anak sebagai remaja *underachiever* dalam kesehariannya memiliki berbagai karakteristik. *Pertama*, selama proses kegiatan belajar mengajar mereka sulit untuk berkonsentrasi dan dalam pikiran mereka itu dipengaruhi oleh ketidaksukaan kepada suatu mata pelajaran dan kepada guru mata pelajaran yang itu telah dirasakan sejak awal. Kemudian setelah sering kali hal ini terjadi berdampak kepada prestasinya yang berlawanan dengan potensi yang dimilikinya. Di awal sebenarnya dalam hasil tes psikologi khususnya bagian intelegensi (IQ) seharusnya mereka bisa mendapatkan prestasi yang bagus tetapi karena ketidaksukaan kepada mata pelajaran dan pengajarnya membuatnya tidak bisa untuk berkonsentrasi dan hasilnya membuat prestasi belajarnya jelek.

*Kedua*, dalam kesehariannya mereka terlihat sering melamun. Mereka ketika waktu belajar juga terlihat suka melamun dan tidak mendengarkan pelajaran yang disampaikan dan pikiran mereka juga cenderung kemana-mana dan sulit untuk fokus ke pelajaran. Melamun ini terjadi karena motivasi mereka untuk mengikuti pembelajaran yang minim sekali karena tidak suka dengan pelajaran yang disampaikan atau tidak suka dengan guru yang menyampaikan pelajaran tersebut.



*Ketiga*, siswa ini cenderung membuat lelucon di kelas dan membuat gaduh di kelas. Sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Clark, ini berawal dari kurang ada semangat dalam diri mereka untuk menerima suatu pelajaran sehingga hal ini membuat mereka lebih menyukai lelucon untuk menghilangkan kejenuhan karena tidak suka dengan pelajaran dan tidak suka dengan guru yang menyampaikan materi pelajaran itu.

*Keempat*, ketika guru memberikan tugas kurang serius dalam mengerjakannya dan kadang-kadang tidak ada semangat sama sekali dalam mengerjakannya. Kadang-kadang mereka malah tidak mengerjakan sama sekali dan ketika berada di dalam kelas malah sering mengantuk dan tidak fokus mengikuti pembelajaran. Ketika waktu ujian datang mereka takut dan mendapatkan hasil belajar yang buruk pula yang itu sebenarnya bertolak belakang dengan apa yang sebenarnya dimilikinya setelah dilakukan tes psikologi khususnya bagian intelegensi (IQ).

*Kelima*, siswa ini kurang disiplin dalam kehidupan dimana beberapa kali terlambat datang ke sekolah dan berpakaian yang tidak lengkap dan tidak sesuai dengan aturan sekolah. Selain itu, mereka lebih mengutamakan bermain dari belajar. Mereka sendiri cenderung mengalihkan pikiran mereka ke bermain karena kejenuhan dan ketidaksukaan mereka akan pelajaran itu sendiri. Dalam kesehariannya juga, mereka mudah terpengaruh oleh temannya dan tidak memiliki hobi dan minat terhadap kegiatan dalam mengisi waktu luang mereka. Waktu-waktu senggang mereka kebanyakan diisi dengan permainan saja dan tidak ada kegiatan yang bermanfaat dan lebih sering membuat sebuah lelucon di dalam kelas.

Setelah didapatkan beberapa anggota dalam bimbingan kelompok tersebut, kemudian seorang konselor menetapkan materi layanan dan kemudian sasarannya serta tujuan yang ingin dicapai. Seorang konselor akan menangani siswa *underachiever* dan kemudian telah dibentuk kelompok yang bertujuan agar membantu siswa yang menagalami permasalahan *underachiever* tersebut mampu kembali menyadari sebenarnya dirinya bisa berprestasi dan memaksimalkan potensi yang dimilikinya. Dalam perencanaan kegiatan ini seorang konselor memilih bimbingan kelompok dan menetapkan materi bimbingan itu yang berwawasan budaya lokal yaitu dengan memaknai arti positif dari *saiki jaman edan yen ora edan ora komanan, alon-alon waton kelakon*, dan *jer basuki mawa beya*. Materi yang diberikan tersebut berupa motivasi bahwa kita harus bisa kembali sadar untuk berprestasi dan memaksimalkan potensi yang selama ini telah dimiliki.

Dalam perencanaan ini, konselor juga menyusun sebuah satuan layanan yang berisikan tujuan sampai kepada materi yang akan disampaikan. Selain itu, dalam bagian perencanaan ini pula pentingnya suatu perencanaan yang matang. Karena masalah remaja *underachiever* bukanlah suatu masalah yang kecil tetapi sangat unik sekali. Seharusnya seorang yang ber-IQ bagus bisa mendapatkan prestasi sesuai dengan porsinya. Namun kenyataannya malah bertolak belakang yang dimana hasilnya jauh lebih buruk dari apa yang diterimanya.

## 2. Pelaksanaan Kegiatan

Dalam pelaksanaan kegiatan ini banyak sekali aktivitas yang dilakukan. Setelah seorang konselor merencanakan suatu kegiatan bimbingan kelompok itu sendiri dan telah diketahui seberapa orang yang akan mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok itu. Dalam pelaksanaan sendiri, layanan bimbingan kelompok terhadap remaja *underachiever* di MTsN 6 Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta membutuhkan persiapan fisik yang matang mulai dari persiapan fisik. Dalam persiapan fisik, guru BK menyiapkan tempat dan kelengkapannya. Dalam prosesnya, guru BK menyiapkan ruang BK yang kondusif untuk pelaksanaan layanan ini. Kemudian persiapan bahan yang sebelumnya sudah direncanakan berkaitan dengan konseling yang berwawasan budaya lokal yaitu dengan memaknai arti positif dari *saiki jaman edan yen ora edan ora komanan, alon-alon waton kelakon*, dan *jer basuki mawa beya*. Selain itu, juga ada persiapan administrasi. Dalam pemberian layanan bimbingan konseling khususnya bimbingan kelompok sangat penting adanya RPL (Rencana Program Layanan). Ini merupakan hasil dari perencanaan suatu program karena melalui hal ini suatu kegiatan bisa tertata dan RPL ini semacam *Term of*

*Reference* yang akan memandu suatu pemberian kegiatan layanan bimbingan kelompok. Hal ini dilakukan sebagai pematangan suatu kegiatan saja. Setelah melewati tahap persiapan yang matang akan masuk kepada tahap pelaksanaan dengan tahapan sebagai berikut.

a. Tahap Pertama: Pembentukan

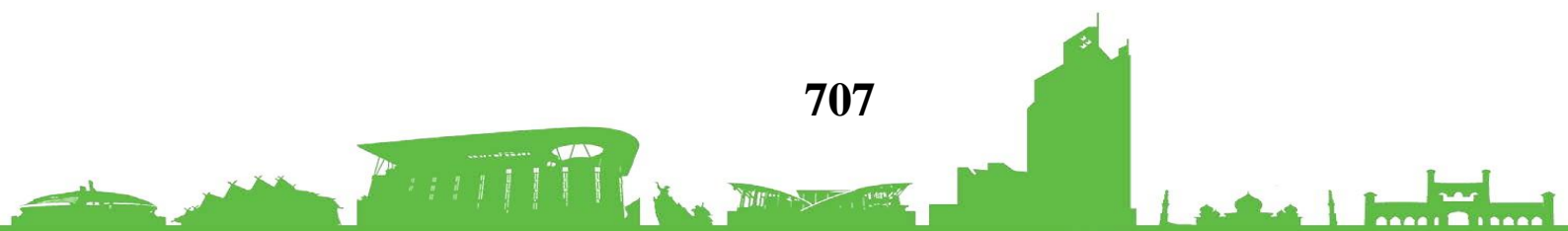
Pada tahap ini yang ditemukan bahwa seorang konselor memulai suatu kegiatan bimbingan dengan saling membina hubungan yang hangat (*rapport*) antara peserta bimbingan dan dirinya selaku pembimbing. Pada tahap ini juga seorang konselor memulai dengan memperkenalkan diri dan tujuan serta maksud mengadakan dan pembuatan kelompok itu. Dalam pembentukan kelompok sendiri didasarkan kepada kriteria dan karakteristik yang telah ada ditetapkan sebelumnya. Misal anak *underachiever* harus menggunakan asesmen tes berupa hasil tes psikologi dan kemudian dicocokkan dengan hasil prestasi belajarnya beberapa semester. Selain itu juga menggunakan asesmen non tes yaitu IKMS. IKMS sendiri merupakan singkatan dari Instrumen Kebutuhan dan Masalah Siswa dalam penggunaannya IKMS ini bertujuan mengungkap kebutuhan dan permasalahan siswa yang mengacu pada jenis masalah umum yang dialami usia sekolah dengan dipadu bidang dan jenis layanan konseling. Setelah didapatkan dari kolaborasi asesmen tes dan non tes itu maka didapatkan subyek dan anggota dari bimbingan kelompok itu. Setelah itu, seorang konselor memberikan pemahaman tujuan untuk apa mereka dikumpulkan. Di dalam teori dijelaskan perlu disampaikan apa itu pengertian dan tujuan bimbingan kelompok serta cara-cara dan asas-asas bimbingan kelompok, dalam pelaksanaannya tidak demikian. Seorang guru BK hanya memberikan pengertian kepada siswa untuk apa mereka dikumpulkan. Karena hal itu bukanlah makanan atau materi dari mereka dan mereka hanya akan mengikuti layanan yang diberikan oleh guru BK itu sendiri.

b. Tahap Kedua: Peralihan

Tahap ini merupakan tahap inti yang akan mengantarkan siswa yang dibimbing menuju tahap selanjutnya, yaitu tahap kegiatan. Setelah terbentuk *rapport* pada tahap sebelumnya, pada tahap ini guru BK berusaha menyadarkan para siswa agar mampu memahami dirinya, bahwa sebenarnya dia mempunyai potensi yang sama dengan teman-temannya yang lain. Dalam kasus ini, konselor berusaha untuk menyadarkan siswa yang dibimbingnya itu sebenarnya mereka itu bisa berprestasi seperti teman-temannya yang lain dan bisa juga mendapatkan nilai yang bagus. Dalam kegiatan bimbingan kelompok ini, konselor memberikan pernyataan-pernyataan yang membantu siswa *underachiever* untuk bisa kembali berprestasi dan meninggalkan dunia *underachiever*-nya dan menjadi siswa seperti siswa lainnya. Selain itu, pada tahap ini, konselor juga memberikan rencana-rencana kegiatan yang akan dilakukan. Apabila diperlukan layanan lain seperti konseling pribadi, referal, dan lain sebagainya untuk bisa membantu agar seorang remaja *underachiever* bisa kembali berprestasi seperti teman-temannya.

c. Tahap Ketiga: Kegiatan

Pada tahap ini, konselor memulai dengan memberikan pengarahan yang dilakukan kepada siswa yang dibimbingnya itu. Pemberian bimbingan kepada siswa ini dilakukan secara umum di ruang kelas yang disebut bimbingan klasikal karena di MTsN 6 Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta ini seorang guru Bimbingan dan Konseling diberikan waktu satu jam pelajaran seminggu untuk masuk kelas. Secara khususnya diberikan bimbingan secara berkelompok di ruang BK dengan materi-materi yang berwawasan budaya lokal yaitu budaya Jawa. Mereka yang sebelumnya juga sudah mengenal beberapa filosofi Jawa yang filosofi tersebut acap kali diucapkan oleh orang tua dan keluarganya. Namun dalam mengartikan dan memaknainya ternyata kurang pas. Seperti *Sak Iki Jaman Edan Yen Ora Komanan Sing Bejo Lan Waspada* (maksananya adalah bahwa godaan eksternal itu tidak karuan, sehingga perlunya membekali siswa bahwa seharusnya dengan penuh semangat belajar dengan gigih, tetapi harus waspada dengan godaan yang merintang seperti tontonan televisi, telepon seluler dan internet sehingga akan mendapatkan masa depan yang *bejo* yang cemerlang dan lebih baik).



Kemudian menekankan budaya *Alon-alon Waton Kelakon* yang ditafsirkan positif yaitu dengan belajar bertahap, ulet, bukan lelet, istiqomah, dan fokus dalam pencapaian target sehingga mendapatkan hasil yang maksimal. Kemudian *Jer Basuki Mawa Beya* artinya seorang siswa yang berhasil harus dengan usaha yang sungguh-sungguh dan penuh pengorbanan. Setelah berpayah-payah dahulu baru akan mendapatkan hasil yang maksimal dan akan meraih kebahagiaan dan masa depan yang cerah seyogyanya. Seorang guru BK bisa membawa suasana yang ada yang sebelumnya seorang guru BK bisa menggali lebih dalam masalah yang dialami oleh seorang remaja *underachiever*. Yang awalnya dia seorang yang tidak semangat dalam belajar karena memiliki berbagai masalah terutama berkaitan dengan ketidaksukaan pada suatu pelajaran dan pada guru yang menyampaikan pelajaran yang berujung kepada hasil prestasinya yang buruk. Sebelumnya penting sekali seorang guru BK itu memberikan layanan konseling individu untuk penanganan kasus seperti ini. Karena seorang remaja *underachiever* itu sebagai suatu akibat dari berbagai faktor. Misalnya yang dirasakan beberapa remaja *underachiever* di MTsN 6 Sleman Yogyakarta yaitu dari segi psikis yang itu sangat memberikan dorongan psikologis yaitu mereka tidak cocok dengan kurikulum yang ada, mereka kurang menyukai guru yang mengajar dari segi cara mengajarnya, dan tidak menyukai mata pelajaran yang diajarkan. Hal inilah yang membuat minat mereka terhadap pelajaran rendah sehingga mereka tidak semangat dan tidak menyukai suatu pelajaran di sekolah dan lebih cenderung bermain dan membuat lelucon di ruangan kelas. Dari segi keluarga juga kurang memberikan perhatian kepada seorang anak. Penting sekali dalam penanganan kasus *underachiever* ini yaitu dengan metode *homevisit* yaitu melihat seperti apa kehidupan sehari-harinya anak ini karena perhatian orang tua terhadap anak akan meningkatkan semangat belajar anak.

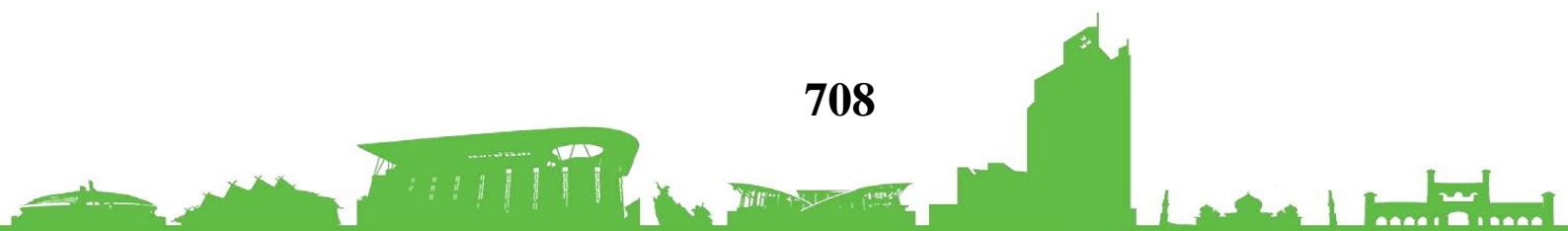
Realitanya yang ditemukan di MTsN 6 Sleman mereka kurang mendapatkan porsi perhatian dari orang tua mereka dan orang tua mereka cenderung cuek terhadap belajar mereka. Selain itu, dalam penanganannya pentingnya kolaborasi antara guru BK dan guru lainnya karena seorang guru BK harus bisa menjadi panjang tangan siswa karena seorang siswa *underachiever* itu kebanyakan tidak menyukai suatu kurikulum di sekolah dan penting sekali referral antar guru dalam suatu sekolah itu sendiri.

Setelah diketahui semua itu secara mendalam, mulai dari penyebab sampai hal yang ikut ambil andil dalam mempengaruhi prestasi anak *underachiever* ini, maka mereka kemudian dipahamkan tentang motivasi-motivasi untuk meningkatkan prestasi mereka kembali yang dalam pelaksanaan di MTsN 6 Sleman Yogyakarta lebih menekankan kepada berwawasan kearifan lokal yaitu budaya jawa sesuai dengan penjelasan di atas.

### 3. Evaluasi Kegiatan

Setelah melalui tahap pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok, pada tahap ini mengemukakan bahwa kegiatan bimbingan akan memasuki tahap akhir yang dikenal dengan tahap evaluasi kegiatan. Adapun dalam tahap ini diharapkan siswa mampu mengemukakan perasaannya setelah melaksanakan bimbingan kelompok. Tahap evaluasi kegiatan ini dilakukan setelah siswa menyelesaikan tahap sebelumnya yaitu pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok. Tahap ini sekaligus menjembatani tahap selanjutnya yaitu analisis dan tindak lanjut.

Pada tahap evaluasi ini lebih mengarah kepada penilaian apakah ada perubahan yang dirasakan oleh remaja *underachiever* itu setelah diberikan layanan bimbingan kelompok. Dengan adanya bimbingan kelompok dalam menangani permasalahan *underachiever*. Terlihat dampak positif yang dirasakan baik oleh guru BK maupun siswa (sebagai konselor-klien). Dampak positifnya yaitu terjadi perubahan pada siswa yaitu siswa menjadi lebih aktif mengikuti pembelajaran, disiplin dalam tata tertib, perolehan nilai hasil belajarnya meningkat dan lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Kemudian juga terjadi perubahan pada orang tua karena tidak hanya dengan bimbingan kelompok saja dilakukan penanganan. Namun ditambah dengan konseling individu yang kemudian mendatangkan orang tua dan berdampak



kepada orang tua lebih perhatian kepada anaknya dan terlibat dalam usaha anak dalam meningkatkan prestasinya.

Dalam tahap evaluasi ini sangat penting sekali perkembangan ke arah positif yang dialami oleh peserta. Dalam kasus ini, seorang remaja *underachiever* sudah mengalami perubahan sesuai dengan hal yang di atas tersebutkan, yang awalnya mereka tidak semangat dalam belajar justru setelah diberikan pemahaman akan hal itu mereka lebih bersemangat lagi dalam belajar. Dalam penanganan kasus ini, penting sekali dukungan teman sebayanya dalam perubahannya. Seperti yang terjadi di MTsN 6 Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta, teman sebayanya sangat mendukung sekali dan memberikan *support* kepada teman-temannya untuk lebih berprestasi lagi yang awalnya mereka hanya termasuk barisan terbelakang bisa menjadi lebih baik lagi.

Dalam teori dijelaskan seharusnya ada penyampaian kesan baik berupa ucapan atau esai. Namun dalam pelaksanaannya tidak ada karena ini merupakan suatu tanggung jawab dan tugas dari BK itu sendiri. Walaupun demikian, siswanya tetap memberikan kesan walaupun itu tidak diminta sendiri oleh guru BK setelah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok tersebut dilakukan.

#### 4. Analisis dan Tindak Lanjut

Tahapan terakhir ini merupakan suatu tahapan analisa dari hasil penilaian pada tahapan evaluasi. Dari hasil kesimpulan yang didapat ketika tahap evaluasi, pembimbing mampu menganalisis kegiatan bimbingan kelompok dari setiap tahap bimbingan kelompok yang telah dilakukan. Adapun tindak lanjut merupakan tahapan yang perlu dilakukan ketika ada beberapa permasalahan yang masih ada pada diri siswa, dikarenakan perlunya penanganan khusus seperti kegiatan konseling individu atau alih tangan.

Dalam hal ini, kegiatan analisis dan tindak lanjut bisa dilakukan bukan hanya oleh guru BK saja. Karena dalam tahap ini perlu melibatkan beberapa orang yang mengetahui karakteristik permasalahan siswa dan mampu membantu siswa menyelesaikan masalahnya. Adapun orang-orang yang bisa terlibat dalam proses ini yaitu guru BK, kepala sekolah, orang tua siswa, teman-teman sekelas siswa, dan tentunya siswa terkait yang mempunyai permasalahan itu sendiri.

Analisis dan tindak lanjut bisa dilakukan kapan dan dimana saja, karena tahap ini sifatnya kondisional. Namun, meskipun demikian tahap analisis dan tindak lanjut ini sama pentingnya dengan tahap-tahap sebelumnya. Karena tanpa adanya analisis dan tindak lanjut baik secara lisan maupun tulisan maka bukti konkrit dari kegiatan bimbingan kelompok akan hilang begitu saja dan tidak bisa dijadikan sebagai bahan rujukan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok selanjutnya.

Dalam kegiatan bimbingan kelompok yang dilakukan ini, analisis dan tindak lanjut yang dilakukan dalam kegiatan bimbingan kelompok terhadap siswa *underachiever* ini bersifat tidak resmi dan lebih bersifat santai dan melakukan pengontrolan melalui beragam media sosial seperti BBM, *Whatsapp*, *Instagram*, *Twitter*, dan Facebook. Artinya kita harus masuk ke dunia mereka agar mudah untuk memahami masalah seorang anak itu sendiri. Setelah diberikan itu mereka merasakan perubahan dalam dirinya yang semula tidak bersemangat dalam belajar dan kemudian muncul semangat untuk berprestasi seperti teman-temannya yang lain dan bisa meraih impian masuk sekolah favorit lanjutannya.

Dalam kegiatan tindak lanjut ini juga bisa direncanakan kegiatan layanan bimbingan dan konseling lainnya seperti yang dilakukan di MTsN 6 Sleman Yogyakarta ini agar pencapaian hasilnya maksimal yaitu dengan pemberian layanan konseling individu yang sifatnya responsif. Ini dilakukan karena tidak semua masalah yang sifatnya sangat *private* bisa disampaikan kepada situasi yang sifatnya kelompok yaitu kepada banyak orang. Bahkan untuk penanganan kasus ini juga perlu kolaborasi antar guru sehingga seorang guru bisa memahami bagaimana siswanya dan akhirnya kegiatan bimbingan kelompok ini berbuah manis dan siswa-siswanya itu mendapatkan nilai sesuai dengan yang kapasitas IQ-nya. Guru mata pelajaran juga bisa merubah sistem pembelajaran sehingga remaja *underachiever* bisa menyukai pelajarannya dan akhirnya mereka

bisa masuk SMA/MA/SMK yang mereka inginkan sebagai kelanjutan dari setelah mereka dari jenjang MTs di MTsN 6 Sleman Yogyakarta.

#### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok terinternalisasi nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa *underachiever* di MTsN 6 Sleman Yogyakarta terdiri dari beberapa tahapan yaitu tahap perencanaan kegiatan, tahap pelaksanaan kegiatan, evaluasi kegiatan, serta analisis dan tindak lanjut.

Dalam meningkatkan kinerja pelaksanaan bimbingan dan konseling di MTsN 6 Sleman Yogyakarta, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut.

- a. Kepada kepala sekolah, hendaknya menambah tenaga bimbingan dan konseling sehingga memaksimalkan pelayanan bimbingan dan konseling.
- b. Kepada guru bimbingan dan konseling, hendaknya terus meningkatkan dan mengembangkan kreativitas dalam memberikan layanan kepada siswa agar siswa tidak merasa bosan dan jenuh.
- c. Kepada pembaca, penulis berhadapan ada penelitian lebih lanjut, karena penelitian ini masih sangat butuh penyempurna dari penelitian-penelitian lainnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Juntika Nurihsan. 2005. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Refika Aditama. Bandung.
- Aunur Rahim Faqih. 2011. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. UII Press. Yogyakarta.
- Ayu Zumaroh Khasanah. 2013. Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Underachiever Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa SD Negeri Pekunden Semarang. *Skripsi*.
- Conny Semiawan. 1997. *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Grasindo. Jakarta
- Dewi Iriani. 2012. Diagnosis Kesulitan Siswa *Underachiever* dalam Menyelesaikan Soal Turunan Fungsi Aljabar Kelas XI IPA SMA Islam Al-Falah Jambi. *Jurnal*.
- Farah Grace Tita. 2015. Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa *Underachiever* (Pada Siswa Kelas VII SMPN 2 Menganti Gresik). *Skripsi*.
- Maleong L.J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Rafika Rahmawati. 2013. Bimbingan dan Konseling Untuk Anak *Underachiever*. *Jurnal Paradigma*. 15 (8).
- Rochmat Wahab. 2005. *Anak Berbakat Beprestasi Kurang (The Underachieving Gifted) dan Strategi Penanganannya*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Sitti Hartinah. 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Refika Aditama. Bandung.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2002. *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Tatiek Romlah. 2005. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Universitas Negeri Malang Press. Malang
- Utami Munandar. 2004. *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat*. Rineka Cipta. Jakarta.



## MODEL BIMBINGAN INOVATIF KREATIF LAYANAN KLASIKAL PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

**Sugiyanto, Mirna Ari Mulyani, dan Simbo**

Mahasiswa S3 Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia

### *Abstract*

*Teacher counseling and counseling competencies or counselors can be seen from the ability to provide guidance and counseling services one of them classical services. Classical services are guidance services that can reach more counsees more efficiently. Various obstacles are often experienced in the implementation of classical services include: no classroom hours, classroom hours only in the lesson hours, monotonous classical service model, classical service model that is no different from the subject teachers and so forth.*

*Various obstacles is what encourages teachers counseling and counseling or counselor must be creative for guidance services can remain in accordance with the intended purpose. Creative innovative model that can be done is a collaborative model with subject teachers. Collaborative collaboration between counseling and counseling teachers or counselors with religious subject teachers and teachers at junior high school level in the form of integrated learning on certain topics can improve understanding skills, strengthening affective values, preventive, development and therapeutic functions on junior high school students.*

*Collaboration models can be developed with broader subject teachers as they have a positive impact on the development of learners/counsees.*

*Keywords: creative innovative guidance, collaboration, classical services*

### **PENDAHULUAN**

Bimbingan sebagai bagian dari keseluruhan pendidikan yang membantu menyediakan kesempatan – kesempatan peserta didik/konseli untuk dapat mengembangkan kemampuan dan kesanggupan sepenuhnya sehingga mampu memahami dirinya (*self understanding*), menerima dirinya (*self acceptance*), mengarahkan dirinya (*self direction*) dan mampu untuk merealisasikan dirinya (*self realization*) sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah dan masyarakat. (Djumhur dan Moh. Surya).

Layanan Bimbingan dan Konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/Konseli untuk mencapai kemandirian, dalam wujud kemampuan memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan diri secara bertanggung jawab sehingga mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya.

Layanan bimbingan dan konseling secara bertujuan umum membantu peserta didik/konseli agar dapat mencapai kematangan dan kemandirian dalam kehidupannya serta menjalankan tugas-tugas perkembangannya yang mencakup aspek pribadi, sosial, belajar, karir secara utuh dan optimal. Tujuan khusus layanan bimbingan dan konseling adalah membantu konseli agar mampu: (1) memahami dan menerima diri dan lingkungannya; (2) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir dan kehidupannya di masa yang akan datang; (3) mengembangkan potensinya seoptimal mungkin; (4) menyesuaikan diri dengan lingkungannya; (5) mengatasi hambatan atau kesulitan yang dihadapi dalam kehidupannya dan (6) mengaktualisasikan dirinya secara bertanggung jawab.

Layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan secara langsung (tatap muka) antara guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan konseli dan tidak langsung (menggunakan media tertentu), dan diberikan secara individual (jumlah peserta didik/konseli yang dilayani satu orang), kelompok (jumlah peserta didik/konseli yang dilayani lebih dari satu orang), klasikal (jumlah peserta didik/konseli yang dilayani lebih dari satuan kelompok), dan kelas besar atau lintas kelas (jumlah peserta didik/konseli yang dilayani lebih dari satuan klasikal).

Layanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan diselenggarakan oleh tenaga pendidik profesional yaitu Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling. Layanan Bimbingan dan Konseling diselenggarakan di dalam kelas (bimbingan klasikal) dan di luar kelas. Kegiatan bimbingan dan konseling di dalam kelas dan di luar kelas merupakan satu kesatuan dalam layanan profesional bidang bimbingan dan konseling. Layanan dirancang dan dilaksanakan dengan memperhatikan keseimbangan dan kesinambungan program antarkelas dan antarjenjang kelas, serta mensinkronkan dengan kegiatan pembelajaran mata pelajaran dan kegiatan ekstra kurikuler. Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling di satuan pendidikan bertugas merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan melakukan tindak lanjut layanan bimbingan dan konseling.

Layanan bimbingan dan konseling di dalam kelas (bimbingan klasikal) merupakan layanan yang dilaksanakan dalam setting kelas, diberikan kepada semua peserta didik, dalam bentuk tatap muka terjadwal dan rutin setiap kelas/perminggu. Pada kurikulum 2013, Volume kegiatan tatap muka secara klasikal (bimbingan klasikal) adalah 2 (dua) jam perkelas (rombongan belajar) perminggu dan dilaksanakan secara terjadwal di kelas.

Materi layanan bimbingan klasikal meliputi empat bidang layanan Bimbingan dan Konseling diberikan secara proporsional sesuai kebutuhan peserta didik/konseli yang meliputi aspek perkembangan pribadi, sosial, belajar dan karir dalam kerangka pencapaian perkembangan optimal peserta didik dan tujuan pendidikan nasional. Materi layanan bimbingan klasikal disusun dalam bentuk rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal (RPLBK).

Kompetensi guru bimbingan dan konseling atau konselor dapat dilihat dari kemampuan menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling salah satunya layanan bimbingan klasikal. Layanan bimbingan klasikal merupakan layanan bimbingan yang dapat menjangkau lebih banyak peserta didik/konseli dengan lebih efisien. Berbagai kendala sering dialami dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal diantaranya : tidak ada jam masuk kelas, jam masuk kelas hanya pada jam pelajaran kosong, model layanan klasikal yang monoton, model layanan klasikal yang tidak ada bedanya dengan guru mata pelajaran dan sebagainya, meskipun secara formal sudah ada kebijakan dan peraturan yang mengatur adanya kegiatan tatap muka selama 2 jam pertemuan.

Pada kurikulum 2013, proses pembelajaran di sekolah dasar (SD) dilakukan secara tematik dan pada jenjang pendidikan menengah pertama, menengah atas, dan kejuruan dilakukan secara terpadu. Pembelajaran terpadu pada jenjang pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) menuntut dan mendorong guru bimbingan dan konseling atau konselor harus kreatif agar layanan bimbingan klasikal dapat tetap sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Model inovatif kreatif yang dapat dilakukan yaitu model kolaboratif dengan guru mata pelajaran. Kolaboratif yang dilakukan antara guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan guru mata pelajaran dalam bentuk pembelajaran terpadu pada topik tertentu dapat menjadi salah satu alternatif dalam mengatasi beberapa kendala dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal. Disamping itu layanan bimbingan klasikal yang terintegrasi dengan guru mata pelajaran diharapkan mampu meningkatkan kemampuan pemahaman, penguatan nilai-nilai afeksi, berfungsi preventif, pengembangan dan terapeutik pada siswa SMP.

Model kolaborasi dapat dikembangkan dengan guru mata pelajaran yang lebih luas karena memberikan pengaruh yang positif bagi perkembangan peserta didik/konseli. Konselor berkolaborasi dengan guru kelas dalam rangka memperoleh informasi tentang peserta didik (seperti membantu memecahkan masalah peserta didik, dan mengidentifikasi aspek-aspek bimbingan yang dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran). Aspek-aspek tersebut di antaranya : (1) menciptakan iklim sosio-emosional kelas yang kondusif bagi belajar peserta didik; (2) memahami karakteristik peserta didik yang unik dan beragam; (3) menandai peserta didik yang diduga bermasalah; (4) membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar melalui program *remedial teaching*; (5) mereferal (mengalihkan) peserta didik yang memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling kepada guru pembimbing; (6) memberikan informasi yang *up to date* tentang kaitan mata pelajaran dengan bidang kerja yang diminati peserta didik; (7) memahami perkembangan dunia

industri atau perusahaan, sehingga dapat memberikan informasi yang luas kepada peserta didik tentang dunia kerja (tuntutan keahlian kerja, suasana kerja, persyaratan kerja, dan prospek kerja); (8) menampilkan pribadi yang matang, baik dalam aspek emosional, sosial, maupun moral-spiritual (hal ini penting, karena guru merupakan “figur central” bagi peserta didik); dan (9) memberikan informasi tentang cara-cara mempelajari mata pelajaran yang diberikannya secara efektif.

Secara umum, pengembangan model ini bertujuan untuk mengembangkan model kolaborasi dalam pembelajaran terpadu antara guru bimbingan dan konseling dengan guru mata pelajaran pada siswa sekolah menengah pertama. Pengembangan model pembelajaran terpadu ini memberikan beberapa manfaat, baik teoritis maupun praktis. Secara teoritis, pengembangan model ini memberikan manfaat antara lain : 1) dapat menambah wawasan mengenai konsep-konsep dalam pemberian layanan bimbingan klasikal terhadap siswa SMP, 2) dapat memberikan kajian yang berarti dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan. Adapun manfaat pengembangan model secara praktis adalah : 1) pengembangan model pembelajaran terpadu dalam bentuk kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan guru mata pelajaran dapat menjadi salah satu alternatif inovatis kreatif dari guru bm dan konseling atay konselor. 2) Model pembelajaran kolaboratif yang dihasilkan dapat membantu pemahaman siswa dalam proses pembelajaran secara komprehensif. 3) model pembelajaran terpadu dapat meningkatkan pemahaman guru bimbingan dan konseling atau konselor sebagai alternatif inovatif kreatif layanan bimbingan klasikal.

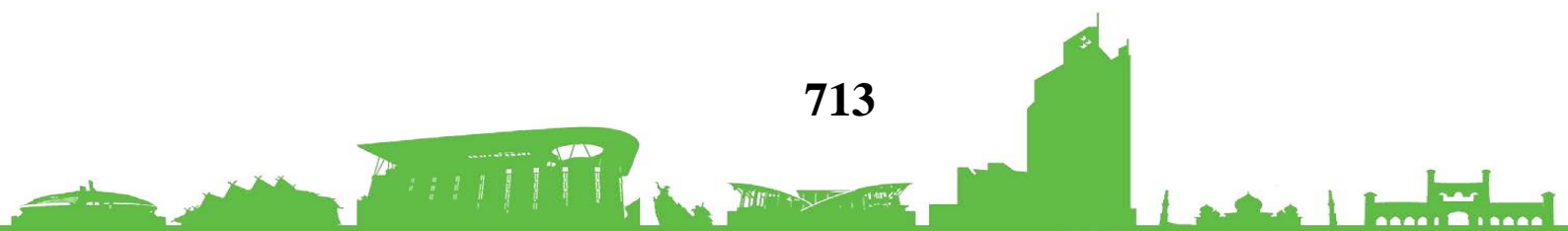
#### **Metode Pengembangan Model**

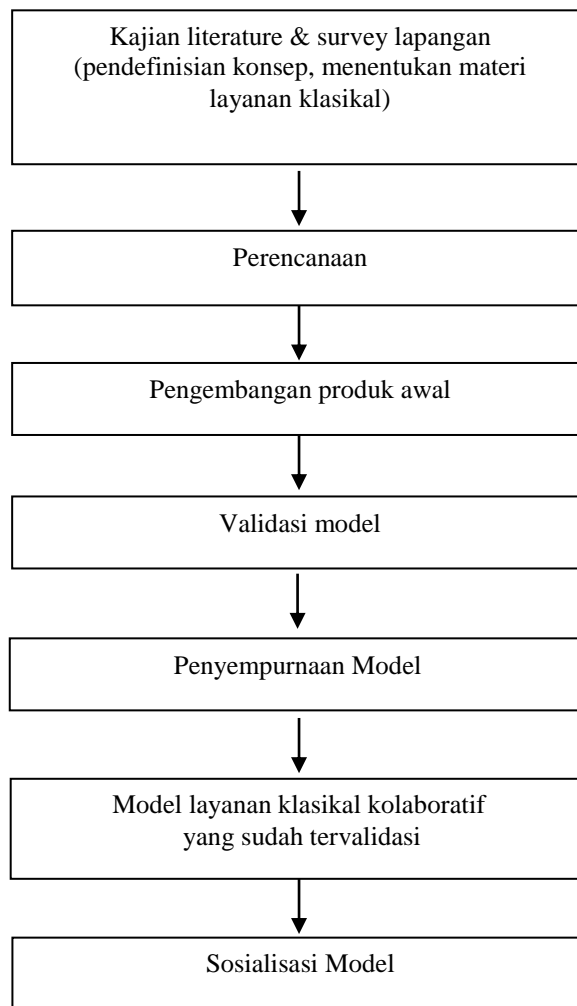
Subjek pengembangan model kolaboratif adalah siswa sekolah menengah pertama (SMP) di Kota Bandung. Pengembangan model ini menggunakan pendekatan *Research and Development (R & D)* yaitu suatu rangkaian kegiatan yang ditindaklanjuti dengan pengembangan produk. Produk yang dihasilkan dalam kegiatan ini berupa model kolaborasi dengan guru mata pelajaran dalam layanan klasikal. Model pengembangan dalam kegiatan ini mengacu pada rancangan model Borg and Gall. Model ini dianggap sangat tepat dalam kegiatan pengembangan yang menghasilkan produk tertentu.

Adapun langkah-langkah dalam kegiatan pengembangan ini adalah sebagai berikut :

1. Melakukan kajian pendahuluan dan mengumpulkan informasi data-data yang dibutuhkan untuk pengembangan model layanan klasikal kolaborasi dengan guru mata pelajaran. (kajian pustaka dan survey lapangan).
2. Melakukan perencanaan (pendefinisian konsep, merumuskan tujuan dan menentukan materi model dengan mencermati muatan kompetensi dasar pada mata pelajaran agama dan mata pelajaran Pkn dengan standar kompetensi/tugas perkembangan siswa SMP).
3. Mengembangkan bentuk produk awal (penyiapan materi model dan penyusunan model dengan dikonsultasikan kepada rekan sejawat dan rekan guru mata pelajaran).
4. Melakukan uji coba lapangan permulaan (uji coba dilakukan pada ahli).
5. Melakukan revisi dari hasil uji coba lapangan permulaan
6. Melakukan uji coba lapangan utama.
7. Melakukan revisi dari uji coba lapangan utama
8. Melakukan uji coba lapangan operasional 2.
9. Melakukan revisi dari uji coba lapangan operasional
10. Menemukan model layanan klasikal kolaborasi dengan guru mata pelajaran.
11. Mensosialisasikan produk.

Secara lebih jelas, sistematika dalam pengembangna model ini dapat digambarkan pada skema berikut.





**Skema 1. Sistematika pengembangan produk**

### **Hasil Pengembangan Model**

Model pengembangan pembelajaran terpadu secara kolaraboratif antara guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan guru mata pelajaran Agama dan guru mata pelajaran PKn pada siswa SMP kelas VIII. Berdasarkan hasil observasi, dan wawancara dengan guru mata pelajaran Agama dan Pkn serta siswa kelas VIII, menunjukkan bahwa hasil model pengembangan pembelajaran terpadu secara kolaraboratif memberikan nilai lebih meliputi : 1) terutama pada pemahaman secara menyeluruh keterkaitan mata pelajaran, 2) terintegrasi pemahaman siswa terhadap proses pembelajaran, 3) kegiatan bimbingan klasikal lebih hidup, 4) suasana kelas lebih interaktif, 5) terbangunnya kerjasama yang baik antar guru, 6) peran guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan guru mata pelajaran saling melengkapi dalam layanan secara klasikal, serta 7) dapat dijadikan sebagai salah satu model bimbingan klasikal kreatif dan inovatif bagi guru bimbingan dan konseling atau konselor.

Namun demikian model bimbingan klasikal secara kolabarotaif ini juga memiliki keterbatasan antara lain : 1) tidak semua kompetensi dasar pada mata pelajaran sesuai dengan standar kompetensi atau tugas perkembangan siswa sama pada topik-topik pembelajaran, 2) membutuhkan koordinasi dan kerjasama yang lebih untuk membentuk model pembelajaran terintegrasi, 3) membutuhkan manajemen waktu yang baik dalam pelaksanaan karena alokasi

waktu yang cenderung kurang dengan melibatkan tim kolaborasi, 4) evaluasi hasil bimbingan klasikal yang terintegrasi dengan proses pembelajaran dalam penguasaan topik, 5) pengakuan jumlah jam oleh guru bimbingan dan konseling dengan guru mata pelajaran.

#### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Berdasarkan hasil model pengembangan bimbingan klasikal terpadu dalam bentuk kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling atau dengan guru mata pelajaran dapat disimpulkan bahwa model bimbingan klasikal tersebut sesuai dan dapat dikembangkan sebagai model bagi guru bimbingan dan konseling atau konselor karena banyak memberikan manfaat baik bagi guru bimbingan dan konseling, guru mata pelajaran maupun siswa SMP.

Rekomendasi utama yang perlu dilakukan yaitu perlu adanya pengakuan dan pengaturan pembagian jam yang tepat antara guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan guru mata pelajaran yang terlibat serta dukungan dari pimpinan sekolah sebagai alternatif kreatif inovatif dalam layanan bimbingan klasikal.

#### **REFERENSI**

- Depdikbud.2014. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 156928/MPK.A/KR/ 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013;
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2013 Tentang Buku Teks Pelajaran dan Buku Panduan Guru Untuk Pendidikan Dasar Dan Menengah
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah
- Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah;
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64 tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah;
- Permendiknas Nomor 27 tahun 2008 tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor*
- Depdikbud, 2007, *Rambu-Rambu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling pada Jalur Pendidikan Formal*, Jakarta : Direktorat Jenderal PMPTK, Jakarta

## KONSELING KELOMPOK MENGGUNAKAN PERMAINAN TRADISIONAL UNTUK MERUBAH KEBIASAAN NEGATIF SISWA DALAM BELAJAR

**Tina Murdiati**

SMPN 2 BANTAN

tinamurdiati@yahoo.com

### *Abstract*

*In teaching and learning process in the classroom, students sometimes show the negative habits for examples making noise while studying, disturbing their friends, being lazy and dishonest in test, lacking in focus and so on. Hence, the guidance and counseling teacher or school counselor of course have to try to find out the best solution of the problems faced by the students. There are some steps that the school counselor has to do to find out the best best way to solve the students' problem, namely: first, the teacher collects the students names and identity of the students based on the reports of some teachers. Next, the teacher classifies the students and creating groups based on their negative habit. The students with the same negative habits will be in one group. Then. The teacher gives group counseling treatment by using traditional games "Congklak Lidi" and "Jadi Patung". The intention of this treatment is to change the negative habits of the students in learning to be positive ones. In "Congklak Lidi" game, students are trained to be careful, diligent, hopeful, self-confident, optimistic and so on. While in "Jadi Patung" game, students are trained to listen carefully and give good attention to the intruction of the teacher. It means they are trained to focus their brain to the topic bring discussed. At the same time, they are also trained how to keep silents in the classrooms while studying. The repetition of this games is also important because a habit can be formed from repetitive actions. To conclude, the more games are repeated, the more trained they are with positive habit. As a result, those positive habits can be applied by the students in their learning process.*

*Key words: Group Counseling, Traditional Games, Negative Habit of Students in Learning.*

### **PENDAHULUAN**

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, pada pasal 3 menyebutkan bahwa Layanan Bimbingan dan Konseling memiliki tujuan membantu Konseli mencapai perkembangan optimal dan kemandirian secara utuh dalam aspek pribadi, belajar, sosial, dan karir. Guru Bimbingan dan konseling atau konselor berperan membantu tercapainya perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir peserta didik tersebut. Untuk itu guru bimbingan dan konseling atau konselor dituntut untuk menjalankan empat komponen layanan bimbingan dan konseling yaitu layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, layanan responsif dan dukungan sistem. Meskipun guru bimbingan dan konseling atau konselor memegang peranan kunci dalam sistem bimbingan dan konseling di sekolah, namun kerjasama dengan guru mata pelajaran, wali kelas dan semua *stakeholder* yang ada di sekolah sangat dibutuhkan termasuk dukungan dari kepala sekolah.

Layanan responsif adalah pemberian bantuan kepada peserta didik/konseli yang menghadapi masalah dan memerlukan pertolongan dengan segera, agar peserta didik/konseli tidak mengalami hambatan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangannya. Salah satu strategi dalam layanan responsif adalah konseling kelompok. yang dilaksanakan oleh guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor yang berfungsi sebagai pengentasan untuk siswa-siswa yang memiliki masalah dibidang pribadi, belajar, sosial, dan karir dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Konseling kelompok merupakan kegiatan terapeutik yang dilakukan dalam situasi kelompok untuk membantu menyelesaikan masalah individu yang bersifat rahasia. Guru bimbingan dan konseling atau konselor membantu peserta didik/konseli untuk mengidentifikasi masalah, penyebab masalah, menemukan alternatif pemecahan masalah dan pengambilan keputusan terbaik dan mewujudkan keputusannya dengan penuh tanggungjawab (Pedoman Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, 2016:22).

Proses kegiatan belajar mengajar di kelas diharapkan dapat berjalan dengan baik dan lancar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Namun kadangkala proses kegiatan belajar mengajar itu mendapatkan gangguan yang berasal dari beberapa siswa didalam kelas itu sendiri . Berdasarkan laporan dari guru mata pelajaran beberapa siswa memiliki masalah (menunjukkan indikator masalah) yang relatif sama yaitu menunjukkan kebiasaan negatif dalam belajar seperti tidak tekun, tidak konsentrasi dan tidak jujur yang muncul dalam bentuk tingkah laku mengerjakan tugas asal-asalan, mencontek, tidak memperhatikan guru menerangkan, mengobrol, bermain dan mengganggu teman sewaktu belajar. Untuk mengatasi permasalahan siswa ini dapat dilakukan konseling kelompok.

Pelaksanaan konseling kelompok di sekolah sering menjadi momok atau hal yang menghantui siswa karena konseling kelompok identik dengan siswa yang bermasalah dan prosesnya membosankan karena berisi ceramah atau *sharing* cara-cara mengatasi masalah itu baik dari siswa sebagai anggota konseling kelompok maupun dari guru sebagai pemimpin kelompok. Pelaksanaan konseling kelompok yang monoton membuat kegiatan ini menjadi tidak menarik dan membosankan bagi siswa. Mereka tidak sepenuhnya dapat menerapkan hasil dan komitmen yang sudah dibangun sewaktu konseling kelompok setelah kegiatan selesai sehingga tujuan konseling kelompok tidak tercapai. Untuk itu guru bimbingan dan konseling atau konselor harus dapat menerapkan teknik yang menarik dalam kegiatan konseling kelompok. Pelaksanaan konseling kelompok yang kreatif dan menarik diharapkan dapat membuat anggota kelompok mau mengikuti kegiatan konseling kelompok berdasarkan asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kegiatan, kemandirian, kekinian, kenormatifan dan juga asas keahlian yang harus dimiliki oleh pemimpin konseling kelompok.

Penggunaan permainan tradisional dalam konseling kelompok dapat menjadi salah satu alternatif dalam mengatasi kebiasaan belajar siswa yang negatif. Adapun permainan tradisional yang akan dipilih oleh penulis dari berbagai macam jenis permainan yang tersedia adalah permainan tradisional *congklak lidi/malingan/lurahan/lidi-lidian/raja-rajaan* yang selanjutnya penulis menyebutnya permainan *congklak lidi* dan *jadi patung*. Hal ini berdasarkan pengalaman penulis dalam melaksanakan layanan informasi secara klasikal dengan topik Membiasakan karakter positif dalam belajar dengan menggunakan media permainan *congklak lidi* dan *jadi patung* siswa lebih aktif dan lebih senang dalam mengikuti layanan sehingga tujuan layanan dapat tercapai. Sehingga penulis tertarik untuk menerapkan penggunaan permainan *congklak lidi* dan *jadi patung* dalam konseling kelompok untuk merubah kebiasaan negatif siswa dalam belajar. Disamping itu permainan ini merupakan jenis permainan olah pikir sehingga dibutuhkan konsentrasi untuk memainkannya. Permainan ini juga tidak membutuhkan lokasi yang luas untuk memainkannya, bisa didalam ruangan sehingga subjek dapat lebih fokus untuk bermain dan penulis lebih mudah untuk mengawasi jalannya permainan. Permainan olah pikir lebih bersifat kompetitif perorangan sehingga membutuhkan konsentrasi dan strategi (kognitif). Kandungan nilai dari permainan ini adalah nilai positif dalam pendidikan yang melatih ketekunan, konsentrasi dan kejujuran yang juga diperlukan untuk diterapkan dalam belajar.

Dengan menyadari gejala-gejala atau kenyataan tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul “Konseling Kelompok Menggunakan Permainan Tradisional untuk Merubah Kebiasaan Negatif Siswa dalam Belajar .” Tujuan dari penulisan makalah ini adalah untuk mengadakan intervensi menggunakan konseling kelompok dengan permainan tradisional untuk mengubah kebiasaan negatif siswa dalam belajar.

Hasil penulisan makalah ini dapat berguna bagi siswa yaitu untuk mengentaskan permasalahan siswa yang memiliki kebiasaan belajar yang negatif dan merubah kebiasaan belajarnya yang negatif menjadi positif. Bagi guru, makalah ini dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk guru dalam upaya membantu mengentaskan permasalahan siswa yang memiliki permasalahan dalam kegiatan belajar. Sedangkan bagi sekolah makalah ini bermanfaat untuk meningkatkan kualitas guru dalam memberikan layanan konseling kelompok. Guru yang berkualitas akan meningkatkan mutu layanan dan otomatis akan meningkatkan mutu sekolah.

## **PEMBAHASAN**

### **Konseling Kelompok**

Konseling kelompok adalah layanan konseling yang diberikan kepada sejumlah peserta didik/konseli dalam suasana kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk saling belajar dari pengalaman para anggotanya sehingga peserta didik/konseli dapat mengatasi masalah. Tujuan konseling kelompok adalah memfasilitasi konseli melakukan perubahan perilaku, mengkonstruksi pikiran, mengembangkan kemampuan mengatasi situasi kehidupan, membuat keputusan yang bermakna bagi dirinya dan berkomitmen untuk mewujudkan keputusan dengan penuh tanggungjawab dalam kehidupannya dengan memanfaatkan kekuatan (situasi) kelompok. (Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP), 2016:50).

Pada pelaksanaan konseling kelompok ada beberapa langkah yang harus dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor yaitu:

#### 1. Pra Konseling

Pada pra konseling yang pertama dilakukan adalah pembentukan kelompok (*forming*). Anggota kelompok pada konseling kelompok terdiri dari 2-8 konseli yang memiliki masalah relatif sama

#### 2. Pelaksanaan Konseling

Pelaksanaan konseling kelompok dilakukan melalui tahap-tahap berikut.

##### a. Tahap Awal (*beginning stage*).

Tahap ini merupakan salah satu tahap kunci

yang akan mempengaruhi keberhasilan proses konseling kelompok. Jika anggota kelompok sudah saling percaya dan terbuka maka kegiatan dapat dilanjutkan pada tahap berikutnya.

##### b. Tahap Transisi (*transition stage*)

Tugas utama guru bimbingan dan konseling atau konselor pada tahap ini adalah mendorong konseli dan menantang mereka untuk menangani konflik yang muncul di dalam kelompok dan menangani resistensi dan kecemasan yang muncul dalam diri konseli sendiri.

##### c. Tahap kerja (*working stage*).

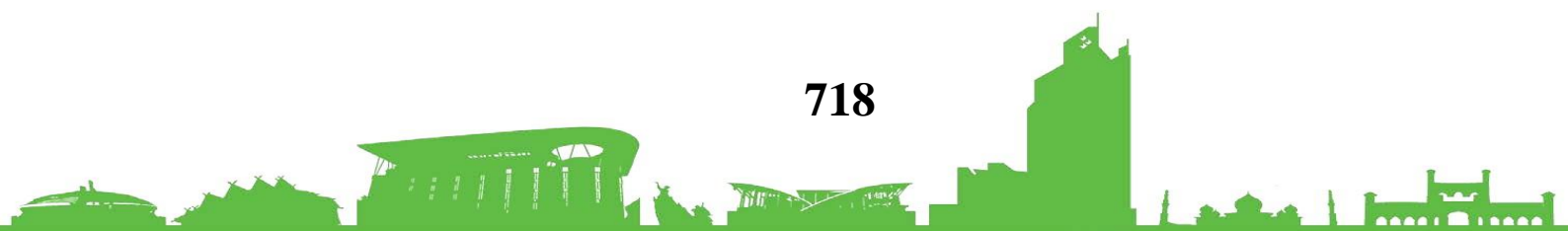
Kegiatan guru bimbingan dan konseling atau konselor pada tahap ini adalah mengelola dan memanfaatkan dinamika kelompok untuk memfasilitasi pemecahan masalah setiap anggota kelompok.

##### d. Tahap Pengakhiran (*terminating stage*)

Kegiatan guru bimbingan dan konseling atau konselor pada tahap pengakhiran (*terminating stage*) yaitu memfasilitasi para anggota kelompok melakukan refleksi dan berbagi pengalaman tentang apa yang telah dipelajari melalui kegiatan kelompok, bagaimana melakukan perubahan, dan merencanakan serta bagaimana memanfaatkan apa-apa yang telah dipelajari.

#### 3. Pasca Konseling Kelompok

Setelah seluruh rangkaian kegiatan konseling kelompok dilakukan, kegiatan guru bimbingan dan konseling atau konselor yaitu mengevaluasi perubahan yang dicapai dan menetapkan tindak lanjut kegiatan yang dibutuhkan secara individual jika diperlukan setiap anggota kelompok sehingga masalah konseli betul-betul terentaskan dan menyusun laporan konseling kelompok.





### Permainan Tradisional

Indonesia terkenal memiliki kekayaan dan keragaman budaya yang luhur. Hal tersebut merupakan harta kekayaan bangsa Indonesia yang harus dilestarikan keberadaannya. Nilai-nilai budaya lokal terdapat pada berbagai fenomena budaya masyarakat Indonesia salah satunya adalah permainan tradisional anak. Permainan tradisional dapat digunakan untuk menanamkan sikap, perilaku, dan keterampilan pada anak. Ada makna yang luhur yang terkandung di dalamnya, seperti nilai agama, nilai edukatif, norma, dan etika yang kesemuanya itu akan bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat kelak. Namun demikian, seiring dengan perkembangan zaman permainan tradisional ini semakin lama semakin ditinggalkan oleh anak-anak terutama di perkotaan karena sudah semakin banyaknya permainan modern yang ada di *smartphone* dan *game online*.

Permainan tradisional anak merupakan unsur-unsur kebudayaan yang tidak dapat dianggap remeh, karena permainan ini memberikan pengaruh yang tidak kecil terhadap perkembangan kejiwaan, sifat, dan kehidupan sosial anak di kemudian hari. Di dalam permainan tradisional terkandung nilai kesenangan atau kegembiraan, nilai kebebasan, nilai demokrasi, nilai kepemimpinan, rasa tanggung jawab, rasa berteman, nilai kebersamaan dan saling membantu, nilai kepatuhan, melatih cakup dalam berhitung, melatih kecakapan berpikir, nilai kejujuran dan sportivitas. Di samping itu, permainan anak-anak ini juga dianggap sebagai salah satu unsur kebudayaan yang memberi ciri atau warna khas tertentu pada suatu kebudayaan.

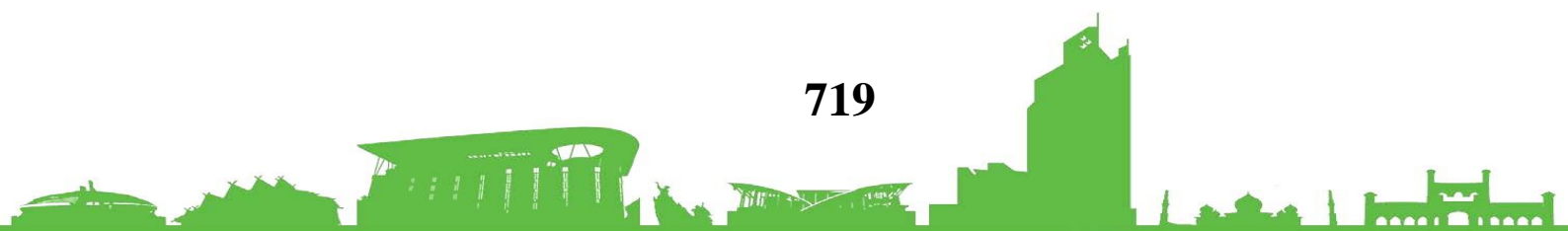
Istilah *permainan* dari kata dasar *main*. Menurut buku Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga, terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pustaka arti kata *main* adalah perbuatan untuk menyenangkan hati (yang dilakukan dengan alat-alat kesenangan atau tidak). Jadi *main* adalah kata kerja, sedang *permainan* merupakan kata benda jadian untuk memberi sebutan pada sesuatu yang jika dilakukan dengan baik akan membuat senang hati si pelaku.

Istilah *tradisional* dari kata *tradisi*. Menurut buku kamus tersebut, arti *tradisi* adalah segala sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran) yang turun temurun dari nenek moyang. Sedang *tradisional* bersifat turun-temurun (tentang pandangan hidup, kepercayaan, kesenian, tarian, upacara, dan sebagainya). Maka *permainan tradisional* mempunyai makna sesuatu (permainan) yang dilakukan dengan berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun dan dapat memberikan rasa puas atau senang bagi si pelaku

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional adalah permainan yang sudah ada sejak zaman dahulu yang diwariskan secara turun temurun kepada masyarakat dan biasanya terdapat di pedesaan. Permainan tradisional bisa dimainkan dengan menggunakan alat dan ada yang tidak menggunakan alat, biasanya permainan tradisional ini membutuhkan tempat yang luas untuk bermain namun ada juga permainan tradisional yang dapat dilakukan di dalam ruangan atau tidak memerlukan ruangan yang luas. Permainan tradisional adalah kegiatan yang dilakukan dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan sebelumnya. Permainan dapat dilaksanakan secara individu maupun kelompok.

Cahyono (2011) didalam Liza dan Rusandi (2017:225) mengemukakan salah satu karakter yang dimiliki oleh permainan tradisional yang dapat membentuk karakter positif pada anak adalah permainan tradisional memiliki nilai-nilai luhur dan pesan-pesan moral tertentu seperti nilai-nilai kebersamaan, kejujuran, tanggung jawab, sikap lapang dada (kalau kalah), dorongan berprestasi, dan taat pada aturan. Semua itu didapatkan kalau si pemain benar-benar menghayati, menikmati, dan mengerti sari dari permainan tersebut. Ada beberapa permainan tradisional yang dapat digunakan dalam konseling kelompok untuk merubah kebiasaan negatif siswa saat belajar seperti tidak tekun dan tidak konsentrasi yang muncul dalam bentuk tingkah laku membuat keributan ketika belajar, mengganggu temannya, malas dan tidak jujur dalam ujian, kurang perhatian dan kurang konsentrasi ketika belajar, dan lain sebagainya yaitu permainan *congklak lidi* dan *jadi patung*.

Permainan *congklak lidi* biasa disebut juga dengan permainan *malingan/lurahan/lidi-lidian*. Jenis permainan ini tidak banyak menguras tenaga, hanya membutuhkan ketekunan dan kesabaran.



(<http://www.anakbawangsolo.org/2016/09/malingan-lurahan-lidi-lidian.html?m=1>). sedangkan menurut Patty, A.M (2008) tujuan dari permainan ini adalah untuk melatih ketekunan, sebagai hiburan dan bisa diperlombakan. Permainan *malingan/lurahan/lidi-lidian* ini disebut juga permainan *raja-rajaan* di Kalimantan Timur (Hamzuri dan siregar, 1998: 4)

Tujuan permainan jadi patung adalah untuk menjadi patung atau diam selama mungkin untuk semua anggota kecuali seorang yang menjadi pemimpin yang bertugas memberi aba-aba. (Einon, 2005:45).

### **Aplikasi Permainan Tradisional dalam Konseling Kelompok untuk Merubah Kebiasaan Negatif dalam Belajar**

Tidak menyelesaikan tugas, mengganggu proses belajar siswa lain dan tidak memperhatikan pelajaran adalah contoh umum perilaku negatif di kelas. Mengganggu teman adalah perilaku tak terkendali yang aktif sedangkan tidak memperhatikan pelajaran dan tidak menyelesaikan tugas adalah perilaku tak terkendali yang pasif (Hollingsworth dan Lewis, 2008;17)

Secara umum ada dua faktor yang menghambat seseorang untuk belajar yaitu faktor dari dalam diri dan faktor dari luar diri. Faktor dari dalam diri antara lain sifat-sifat diri yang kurang baik seperti malas, cepat bosan, ceroboh, tidak teliti, tidak disiplin, kurang bertanggungjawab dan masa bodoh. Sedangkan salah satu faktor dari luar adalah gangguan dari teman.

Penerapan permainan tradisional congklak lidi dan jadi patung ini dilaksanakan pada saat tahap kerja (*working stage*) dengan tahap-tahap sebagai berikut:

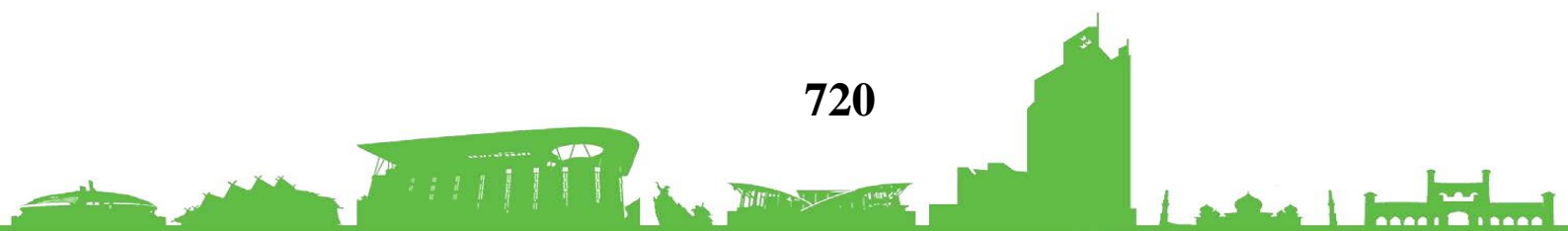
#### **1. Permainan Congklak Lidi**

Permainan *congklak lidi* yang digunakan dalam konseling kelompok ini sudah disederhanakan dan dimodifikasi oleh penulis. Alat bantu yang digunakan pada permainan congklak lidi ini adalah 150 batang lidi yang di bedakan menjadi tiga macam. Lidi pertama sebanyak 70 batang memiliki nilai lima, lidi kedua yang lebih panjang sebanyak 50 batang memiliki nilai 10 dan lidi yang diberi tanda (dipatahkan ujungnya) sebanyak 30 batang memiliki nilai 20.

Prosedur permainan *congklak lidi*:

- a. Pemimpin konseling kelompok menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk memulai permainan.
  - b. Anggota kelompok melakukan *hompimpa* untuk menentukan urutan pemain
  - c. Pemain pertama menggenggam potongan lidi dengan posisi lidi menempel di lantai kemudian tangan dibuka (pelan-pelan), maka lidi tersebut sedikit berhamburan, lalu diantara potongan lidi tadi diambil secara satu per satu (dengan hati-hati dengan menggunakan lidi juga). Pada saat ini siswa harus jujur melepaskan lidi dengan hati-hati (tidak boleh curang). Ketika mengambil lidi yang dituju, maka lidi yang lain tidak boleh bergeser, jika bergeser maka pemain akan digantikan oleh pemain lainnya. Dalam hal ini dituntut ketekunan dan konsentrasi siswa menarik lidi.
  - c. Begitu seterusnya sampai lidi habis (tidak tersisa).
  - d. Pada akhir permainan, setiap pemain menghitung jumlah nilai lidinya dan pemain yang mendapatkan nilai paling banyak menjadi pemenang. Selanjutnya kegiatan masuk pada tahap pengakhiran (*terminating stage*) dimana pemimpin konseling kelompok dan anggota membahas permainan yang sudah dilaksanakan (bagaimana perasaan anggota dalam bermain, apa kesulitannya, bagaimana cara untuk memenangkan permainan, karakter apa yang di perlukan, penerapannya dalam belajar).
2. Permainan *jadi patung*.

Permainan *jadi patung* yang diterapkan dalam konseling kelompok ini sudah dimodifikasi oleh penulis dan dibuat lebih sederhana sehingga dapat dimainkan di ruangan tertutup seperti di dalam kelas. Bahan yang perlu dipersiapkan oleh pemimpin konseling kelompok adalah bahan bacaan atau cerita dengan topik bebas. Adapun tata cara permainannya sebagai berikut:



1. Pemimpin konseling kelompok menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk memulai permainan.
2. Pemimpin konseling kelompok menjelaskan aturan permainan yaitu selama anggota menjadi patung, pemimpin akan membacakan suatu topik dan setelah itu akan diberi pertanyaan.
3. Pemimpin konseling kelompok memberikan aba-aba “Jadi patung!”
4. Semua anggota kelompok menjadi patung, diam tapi tetap mendengarkan apa yang di sampaikan oleh pemimpin kelompok.
5. Pemimpin kelompok menyampaikan suatu topik (dapat berupa pengumuman, cerita atau informasi singkat)
6. Siswa yang bergerak dulu sebelum topik selesai disampaikan, dikeluarkan dari permainan.
7. Setelah pemimpin kelompok memberi aba-aba bahwa permainan selesai maka anggota kelompok boleh bergerak kembali.
8. Pemimpin kelompok memberikan pertanyaan berdasarkan topik yang dibacakan.

Selanjutnya kegiatan masuk pada tahap pengakhiran (*terminating stage*) dimana pemimpin konseling kelompok dan anggota membahas permainan yang sudah dilaksanakan (bagaimana perasaan anggota dalam bermain, apa kesulitannya, bagaimana cara untuk memenangkan permainan, karakter apa yang di perlukan, penerapannya dalam belajar.)

Dalam permainan tradisional *congklak lidi* para siswa dilatih untuk bersikap hati-hati atau tidak sembrono, rajin, tekun dan optimis, Sedangkan dalam permainan *jadi patung* siswa dilatih untuk belajar mendengar intruksi dari guru, patuh fokus dan taat kepada perintah, dan secara bersamaan juga melatih siswa untuk menjaga ketenangan ruang kelas. Pengulangan permainan juga menjadi hal yang penting. Sebab pada dasarnya kebiasaan adalah “Pengulangan.” Jadi sebagai kesimpulan, semakin permainan ini diulangi maka kebiasaan positif akan muncul berulang-ulang yang pada akhirnya dapat diterapkan dalam belajar. Semakin tumbuh dan berkembangnya kebiasaan positif dalam belajar, akan memperkecil kemungkinan munculnya kebiasaan negatif sehingga suasana kelas akan kondusif bagi terlaksananya proses belajar mengajar yang baik.

## PENUTUP

Ada beberapa hal yang menjadi kesimpulan dari penulisan makalah ini, yaitu:

1. Kebiasaan negatif siswa dalam belajar menghambat seseorang untuk belajar yang muncul dalam bentuk perilaku negatif seperti malas, cepat bosan, ceroboh, tidak teliti, tidak disiplin, kurang bertanggungjawab dan masa bodoh serta mengganggu teman.
2. Guru bimbingan dan konseling atau konselor memiliki tugas untuk membantu mengentaskan permasalahan siswa yang bermasalah dalam bidang belajar ini yaitu dengan mengadakan konseling kelompok. Aplikasi permainan tradisional dalam konseling kelompok untuk merubah kebiasaan belajar siswa yang negatif merupakan salah satu alternatif yang dapat dilakukan. Pelaksanaan konseling kelompok yang kreatif dan menarik diharapkan dapat membuat anggota kelompok mau mengikuti kegiatan konseling kelompok berdasarkan asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kegiatan, kemandirian, kekinian, kenormatifan dan juga asas keahlian yang harus dimiliki oleh pemimpin konseling kelompok.
4. Dalam permainan tradisional *congklak lidi* para siswa dilatih untuk bersikap hati-hati atau tidak sembrono, rajin, tekun dan optimis, Sedangkan dalam permainan *jadi patung* siswa dilatih untuk belajar mendengar intruksi dari guru, patuh fokus dan taat kepada perintah, dan secara bersamaan juga melatih siswa untuk menjaga ketenangan ruang kelas.
5. Pengulangan permainan juga menjadi hal yang penting. Sebab pada dasarnya kebiasaan adalah “Pengulangan.” Jadi sebagai kesimpulan, semakin permainan ini diulangi maka kebiasaan positif akan muncul berulang-ulang yang pada akhirnya dapat diterapkan dalam belajar. Semakin tumbuh dan berkembangnya kebiasaan positif dalam belajar, akan

memperkecil kemungkinan munculnya kebiasaan negatif sehingga suasana kelas akan kondusif bagi terlaksananya proses belajar mengajar yang baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2016. Malingan/ Lurahan/ Lidi-lidian. <http://www.anakbawangsolo.org/2016/09/malingan-lurahan-lidi-lidian.html?m=1>. Diakses pada tanggal 10/04/2018.
- Hamzuri & siregar, T.R. 1998. *Permainan Tradisional Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal. Kebudayaan.
- Hollingsworth, P & Lewis, G. 2008. *Pembelajaran Aktif Meningkatkan Keasyikan Kegiatan di Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Liza, L.O & Rusandi, M.A. 2017. *Konseling Kelompok Dengan Permainan Tradisional Melayu Untuk Mengurangi Penggunaan Smartphone yang Berlebihan pada anak*. Proceeding International Seminar on Counseling Malindo 5, Oktober 2017, Malindo, Malaysia. Hal. 224-230
- Patty, A.M. 2008. *Permainan untuk Segala Usia*. Jakarta: Gunung Mulia
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pustaka
- Tim Penyusun. 2016. *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Tim Penyusun. 2016. *Pedoman Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.

## DEVELOPMENT OF ADOLESCENT PROSOCIAL BEHAVIOR THROUGH PEER COUNSELING IN ADOLESCENT PIK PEKANBARU

Nency Edriaty

SMK Negeri 2 Pekanbaru – email: smkn2.bk\_bisa@yahoo.com

### *Abstract*

*This research is motivated by the problem of the limitations of the role of guidance and counseling teachers in carrying out counseling services, and the ratio of comparison between the number of guidance and counseling teachers with the number of students who are not balanced, thus involving the students to take an active role in developing positive attitude to students in the school environment. High school/vocational students according to age of development are in adolescence. Taking into account the importance of peer roles, the development of positive peer environments is an effective way to support adolescent development. Teacher guidance and counseling selected some students for counseling peer troubles, through one of the school's extra-curricular activities called adolescent counseling information center (PIK Remaja), which is referred to as peer counselors. Peer counselors receive special training, skills and guidance to become extensions of information. Approach in this research using qualitative phenomenology, that is by describing and giving meaning of research result. The subjects of this study are guidance and counseling teachers and students who are selected to be peer counselors, and peer counselees. The sampling technique used is purposive sampling. Techniques of data collection using observation, interviews, and documentation. Data analysis using Miles and Huberman model with data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. Validity of data using triangulation and member check. The result of the research is the understanding of the concept of peer counseling in school is the involvement of students called peer counselor, as an extension of teacher guidance and counseling information. Implementation of peer counseling consists of the election stage of peer counseling and debriefing, the implementation of simple peer counseling, as well as the factors supporting and inhibiting peer counseling. The results of peer counseling demonstrate that there is a change in the development of prosocial behavior on the personal counselor and counselee.*

*Keywords: peers, peer counseling, prosocial behavior, teen counseling information center, youth.*

### **LATAR BELAKANG**

Pada masa remaja, ketertarikan dan komitmen serta ikatan terhadap teman sebaya menjadi sangat kuat. Sebagian besar siswa (remaja) lebih sering membicarakan masalah-masalah seriusnya dengan teman sebaya. Menurut Papalia, Olds, & Feldman (2009:513) remaja mencari teman yang sama dengan dirinya dalam hal usia, jenis kelamin, suku bangsa, dan minat. Santrock (2003:229-230) mengutarakan teman sebaya memiliki fungsi penting dalam perkembangan remaja, antara lain: (1) sebagai tempat penyedia informasi mengenai dunia di luar keluarga, (2) sebagai tempat mengaktualisasikan diri dan membangun kepercayaan diri melalui pengakuan teman sebaya mengenai kemampuan mereka, dan (3) motivasi yang diberikan oleh teman sebaya. Hubungan yang baik di antara teman sebaya dapat membantu perkembangan aspek sosial remaja secara normal. Gladding (2012) mengungkapkan bahwa dalam interaksi teman sebaya memungkinkan terjadinya proses identifikasi, kerjasama dan proses kolaborasi. Proses-proses tersebut, akan mewarnai proses pembentukan tingkah laku yang khas pada remaja. Bagi sebagian besar siswa/remaja, bagaimanapun, yang masalahnya akut dan situasional, sebuah pendekatan yang disebut konseling teman sebaya telah menjadi metode intervensi yang efektif. Hal yang demikian merupakan peluang dan tantangan bagi guru bimbingan dan konseling/konselor untuk memberikan intervensi secara tepat, salah satu diantaranya adalah dengan membangun konseling teman sebaya.

Tindall (2009:8), mengemukakan bahwa bantuan teman sebaya (*peer helper*) di kalangan pendidikan menengah atas memiliki beberapa variasi nama yang memiliki maksud dan tujuan yang sama diantaranya seperti dalam istilah lain tutor sebaya (*peer tutors*), mentor sebaya (*peer mentors*),

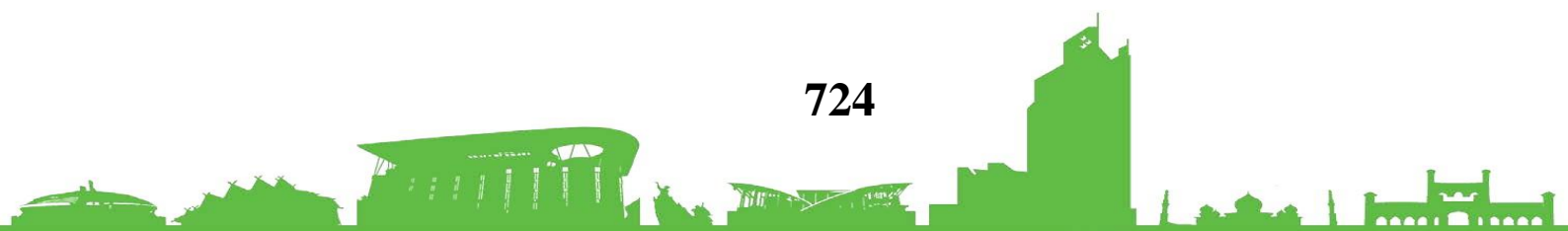
konselor sebaya (*peer counselors*), bantuan teman sebaya (*peer helpers*), pelajar membantu pelajar lain (*student helping student*), mediator teman sebaya (*peer mediators*), *new students helpers*, dan lain sebagainya. Tindall dan Gray, 1985 (dalam Suwarjo, 2008) mendefinisikan konseling teman sebaya sebagai suatu ragam tingkah laku membantu secara interpersonal yang dilakukan oleh individu non-profesional yang berusaha membantu orang lain. Keterampilan yang diperlukan dalam membantu tersebut adalah keterampilan dalam mendengarkan dengan aktif, bersikap empati dan mampu memecahkan masalah. Kedudukan antar individu yang membantu dan yang dibantu adalah setara. Esensinya, model konseling sebaya yaitu model konseling yang menggunakan kekuatan pengaruh teman sebaya. Alasannya pengaruh teman sebaya lebih besar dibanding guru maupun orang tua (Hunainah, 2012:84).

Secara sederhana, Osisek (1982:48) mengemukakan konseling teman sebaya adalah teman sebaya yang membantu rekan-rekan mereka untuk membantu diri mereka sendiri. Tindall & Gray, 1985 (dalam Suwarjo, 2008) mengemukakan konseling teman sebaya mencakup hubungan membantu yang dilakukan secara individual (*one-to-one helping relationship*), kepemimpinan kelompok, kepemimpinan diskusi, pemberian pertimbangan, tutorial dan semua aktivitas interpersonal manusia untuk membantu atau menolong. Konseling sebaya merupakan proses pemberian bantuan yang dijumpai oleh siswa lain. Artinya guru bimbingan dan konseling memilih siswa sebagai relawan yang berperan aktif. Menurut Hunainah (2011:111), konselor sebaya bukanlah ahli profesional konseling, namun siswa yang telah dipilih dan diberi pelatihan khusus oleh konselor guna membantu mengentaskan masalah siswa. Astuti (2015:7) mengemukakan konseling sebaya (*peer counseling*) adalah bantuan konseling yang diberikan oleh teman sebaya yang telah terlebih dahulu diberikan pelatihan untuk menjadi konselor sebaya, sehingga dapat memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok. Bantuan berupa bimbingan diberikan kepada teman-teman yang bermasalah ataupun mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadiannya.

Konselor sebaya (KS) adalah pendidik sebaya yang secara fungsional punya komitmen dan motivasi yang tinggi untuk memberikan konseling bagi kelompok remaja/mahasiswa sebayanya, telah mengikuti pelatihan /orientasi konseling atau yang belum dilatih dengan mempergunakan panduan kurikulum dan modul pelatihan yang telah disusun oleh BKKBN, serta bertanggungjawab kepada ketua PIK R/M (BKKBN, 2012:14). Hal yang perlu diketahui, bahwa konselor sebaya bukanlah intel atau pengawas, namun berperan sebagai teman baik yang dianggap memiliki kemampuan dan kelebihan-kelebihan yang ada pada diri siswa tersebut. Unsur penting dalam konseling sebaya diantaranya, sebagai usaha yang memberikan bantuan yang bersifat interpersonal, dilakukan oleh pihak yang nonprofessional namun di bawah bimbingan profesional konselor, dilakukan dalam rentan usia yang relatif sama, dan pelaksanaan di bawah bimbingan konselor ahli (Muslikah, 2016:49).

Kesimpulan dari pendapat tersebut bahwa konseling sebaya adalah layanan bantuan konseling yang diberikan oleh teman sebaya yang telah terlebih dahulu diberikan pelatihan-pelatihan untuk menjadi konselor teman sebaya. Konselor sebaya dapat memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok kepada teman-temannya yang bermasalah. Terutama individu yang mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadiannya terutama dalam pengembangan sikap prososial. Konseling sebaya bertujuan membantu menyelesaikan masalah dan memotivasi teman sebaya. Perlu adanya peningkatan perilaku prososial, karena pada dasarnya berteman bukan hanya sekedar bersama, namun berteman yang bisa memberikan peningkatan perilaku positif teman yang baik, bukan hanya sekedar tempat bercerita, namun teman yang baik adalah teman yang mampu membantu menyelesaikan masalah dan merasa nyaman, serta mampu membangun motivasi. Motivasi yang dimaksud adalah usaha agar bisa meyakinkan teman agar dapat menumbuhkan tindakan positif tanpa harus memperoleh *reward* eksternal atau pujian.

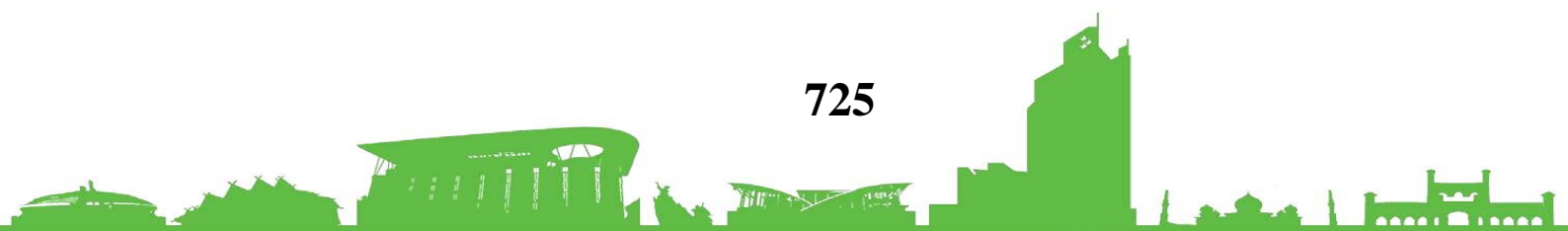
Jumlah siswa pada 22 sekolah negeri di SMA/MA/SMK Pekanbaru sebanyak 26.675 orang, dengan ratio perbandingan guru bimbingan dan konseling/konselor dengan siswa sebesar 1: 427



siswa per sekolah, ini jelas sangat tidak memungkinkan guru bimbingan dan konseling/konselor mengadakan interaksi yang lebih intensif dengan siswa. Dari jumlah tersebut, terdapat 15 sekolah negeri di Pekanbaru yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) dengan jumlah siswa yang tergabung berjumlah 367 siswa (Data BKKBN Provinsi Riau, 2016). Berdasarkan data tersebut, telah diperkirakan bahwa 1,4% siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, salah satunya yaitu Pusat Informasi Konseling Remaja/Mahasiswa (PIK R). Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK R) Pekanbaru, merupakan salah satu wadah pendidikan dan sosial bagi remaja/siswa yang menerapkan sebuah organisasi konseling remaja di sekolah. Organisasi yang bersifat ekstrakurikuler ini terdiri dari berbagai devisi, salah satu diantaranya adalah konseling sebaya. Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK R) adalah suatu wadah kegiatan program GenRe dalam rangka penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja/mahasiswa yang dikelola dari, oleh, dan untuk remaja/mahasiswa guna memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang perencanaan kehidupan berkeluarga bagi remaja/mahasiswa serta kegiatan-kegiatan penunjang lainnya (BKKBN, 2012:10). PIK Remaja di Pekanbaru muncul pada tahun 2012 sampai sekarang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru bimbingan dan konseling/konselor di beberapa sekolah yang memiliki PIK R, mengemukakan bahwa keterlibatan siswa lain sangat membantu dalam meminimalisir masalah-masalah siswa. Berawal dari siswa yang lebih sering berbagi cerita dengan teman sebaya dibanding dengan guru bimbingan dan konseling atau guru-guru lainnya. Permasalahan siswa yang ada di sekolah sangat banyak dan beragam, salah satunya yakni terkait masalah pribadi sosial. Pribadi sosial yang dimaksudkan adalah masalah-masalah siswa yang kurang memiliki kepedulian terhadap temannya, suka mengejek, acuh tak acuh, tidak mau bekerjasama, suka memilih-milih teman, dan sebagainya. Perilaku prososial adalah perilaku yang berasumsi positif dan lebih kepada penyokongan kesejahteraan orang lain yang melingkupi tindakan berbagi, kerjasama, membantu, menolong dan serta meningkatkan *well being* orang lain (Tri Dayakisni dan Hudaniah, 2009:155). Perilaku prososial merupakan tindakan positif yang tidak merugikan orang lain dan tetap berinteraksi dengan orang lain. Baron, dkk (2006) mendefinisikan perilaku prososial sebagai suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu manfaat langsung kepada orang yang melakukan tindakan menolong tersebut, dan bahkan mungkin memberikan risiko bagi orang yang menolong. Menurut Shaffer (2005), perilaku prososial adalah segala tindakan yang menguntungkan orang lain, seperti berbagi dengan orang-orang yang kurang beruntung dari pada kita, menghibur atau menolong orang yang sedih, bekerjasama dengan atau menolong seseorang untuk mencapai suatu tujuan, atau contoh sederhana seperti menyapa dan memberikan pujian. Dividio et al. (2006 dalam Franzoi, 2009) mengungkapkan bahwa perilaku prososial adalah perilaku yang dengan sukarela bertujuan untuk menolong orang lain. Kenrick (2010) mengemukakan beberapa tujuan dari tindakan prososial, yaitu meningkatkan kesejahteraan tiap individu, menaikkan status sosial, mengatur *self-image*, serta mengatur mood dan emosi.

Berdasarkan pengertian perilaku prososial yang dibuat oleh berbagai tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial merupakan tindakan menolong atau memberikan bantuan yang ditujukan untuk menguntungkan orang lain (tanpa mengharapkan imbalan) atau menguntungkan diri sendiri, tanpa ada unsur paksaan. Konseling sebaya dalam pengembangan perilaku prososial siswa dianggap penting karena; pertama, guru bimbingan dan konseling/konselor membutuhkan siswa lain untuk membantu pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling. Kedua, siswa cenderung lebih suka bercerita dengan teman sebayanya dibandingkan orang tua, guru, orang dewasa lainnya bahkan guru bimbingan dan konseling. Ketiga, setiap sekolah pasti memiliki masalah-masalah yang berkaitan dengan interaksi sosial. Keempat, sebagian sekolah maupun lembaga pendidikan banyak yang belum menerapkan layanan bimbingan konseling sebaya, sehingga layanan ini dianggap penting.



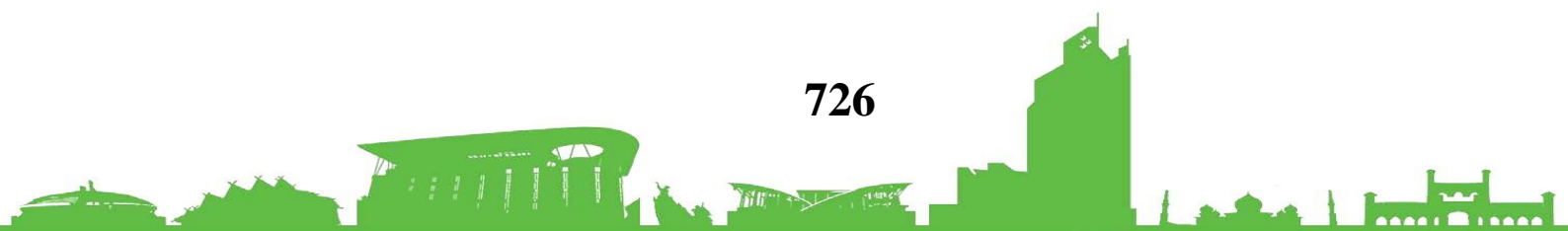
Desmita (2016:255) menyebutkan, bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah teman sebaya. Pengaruh teman sebaya terhadap tingkah laku individu akan terlihat terutama selama periode remaja. Ketika anak tumbuh dewasa kelompok sosial menjadi sumber utama perolehan informasi. Seperti tingkah laku yang diinginkan, meskipun kelompok teman sebaya jarang merasakan tujuan mereka sebagai pengajaran aktif tingkah laku menolong, tetapi mereka dapat memudahkan perkembangan tingkah laku tersebut melalui penggunaan penguatan, pemodelan dan pengarahan. Staub (1979:216) mengemukakan indikator perilaku prososial yakni, 1. Tingkahlaku akan berakhir pada diri sendiri dengan tidak menuntut untuk memperoleh keuntungan, 2. Tingkahlaku dimunculkan atas dasar sukarela, dan 3. Tingkahlaku akan menghasilkan suatu tindakan positif maupun kebaikan. Penarikan kesimpulan dari indikator yang dikemukakan oleh Staub, bahwa perilaku prososial merupakan segala bentuk perilaku yang memberikan konsekuensi sikap positif, serta tidak mengharapkan keuntungan berupa materi.

Silvia Yula Wardani dan Rischa Pramudia Trisnani (2015:87), dalam penelitiannya membuktikan bahwa konseling sebaya dapat memberikan keefektifan dalam meningkatkan perilaku prososial. Penelitian yang dilakukan dengan *eksperiment* ataupun memberikan perlakuan. Penelitian terkait juga dilakukan oleh Priliana Handayani (2016:1), yang membuktikan bahwa perilaku prososial dan kepercayaan diri menunjukkan hasil yang signifikan memberikan pengaruh terhadap penerimaan teman sebaya. Pada penelitian tersebut memberikan penguatan bahwa adanya hubungan keterkaitan antara teman sebaya dengan perilaku prososial. Dukungan penelitian lain yang telah dilakukan oleh Elisa Megawati dan Yohanes Kartika Herdiyanto (2016:132), yang mengemukakan bahwa salah satu perilaku positif yang perlu dikembangkan pada fase remaja adalah perilaku prososial. Perilaku prososial banyak melibatkan altruisme, sehingga remaja dapat menunjukkan perilaku menolong dan memberi pemahaman positif bagi orang lain.

Secara umum dari beberapa studi relevan di atas menggunakan tema konseling sebaya. Konseling sebaya merupakan bimbingan yang diberikan kepada konseli sebaya yang bermasalah saja. Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Alasan memilih konseling sebaya karena layanan yang diberikan bukan hanya diperuntukkan bagi siswa yang bermasalah saja, namun secara keseluruhan baik yang bermasalah maupun tidak. Kekuatan teman sebaya memberikan pengaruh perubahan pada individu. Hubungan pertemanan sangat mempengaruhi tingkat kesadaran individu. Hasil penelitian sebelumnya, membuat sebuah pembuktian sehingga dalam penelitian ini membahas tentang mengembangkan perilaku prososial remaja melalui konseling teman sebaya. Penelitian-penelitian sebelumnya memberikan dukungan terkait tema antara teman sebaya dan perilaku prososial. Latar belakang ini menarik peneliti untuk mengkaji tentang konsep konseling sebaya, implementasi konseling sebaya dan hasil penerapan konseling sebaya, dengan fokus penelitian di Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK R) sekolah di Pekanbaru. Alasan perilaku prososial dihubungkan dengan konselor sebaya yakni karena pada dasarnya konsep konselor sebaya merupakan kesukarelaan membantu dan berinteraksi dengan teman tanpa memperoleh imbalan sedikitpun. Hal ini dapat disesuaikan dengan pemahaman perilaku prososial yakni berkaitan dengan interaksi sosial yang berupa bantuan, kerjasama, berbagi, dan mempertimbangkan kesejahteraan orang lain.

## **METODE PENELITIAN**

Metode merupakan cara dan proses yang dilakukan dalam penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian dimulai dari menentukan dan memilih lokasi penelitian sampai pada mengecek keabsahan data. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Sugiono (2014:8) mengemukakan penelitian kualitatif sering disebut dengan naturalistik, karena dilakukan pada kondisi yang alamiah. Kualitatif merupakan metode penelitian yang dilakukan untuk melihat lebih mendalam suatu fenomena yang kemudian menjadi masalah dalam sebuah penelitian. Metode kualitatif berhubungan dengan kehidupan manusia dalam tipe dan situasi yang berbeda, tujuan yang berbeda, dan dari perspektif yang berbeda pula (Rully Indrawan dan





Poppy Yaniati, 2014:69). Jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah fenomenologi merupakan pandangan berfikir yang menekankan pada fokus pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasinya (Lexi, 2016:15). Pendekatan penelitian yang dilakukan kualitatif, dengan alasan melalui pendekatan kualitatif akan dilakukan suatu kajian dan analisa, karena penelitian yang akan dilakukan disini adalah masalah yang berkenaan dengan interaksi sosial. Penelitian kualitatif fenomenologi dengan alasan bahwa peneliti hanya sebatas ingin mengetahui tentang pengembangan perilaku prososial remaja melalui konseling sebaya di Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK R) di Pekanbaru.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK R) di Pekanbaru. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah guru bimbingan konseling, konselor sebaya dan konseli sebaya. Tempat penelitian dilakukan di Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK R) di Pekanbaru, dengan beberapa alasan, yaitu: 1. Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK R) di Pekanbaru, merupakan salah satu wadah yang berada di sekolah, yang telah menerapkan layanan konseling sebaya, 2. Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK R) memberikan penguatan dan gambaran bahwa pergaulan pada masa remaja ternyata dapat dibentuk dengan baik melalui bimbingan dan pelatihan secara khusus, sehingga akan berpengaruh positif terhadap pergaulan remaja, 3. Konseling sebaya yang ada di PIK Remaja merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler bagi siswa/remaja di sekolah, dan 4. Organisasi PIK Remaja di sekolah, mempunyai perkembangan yang cukup bagus dan bekerjasama dengan PIK Remaja di Pekanbaru yang terdiri dari beberapa PIK R dan BKKBN.

Sugiono (2014:216) menyebutkan populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu. Sampel adalah bagian dari populasi. Penelitian ini menggunakan teknik sampel *purposive sampling* yakni peneliti mempunyai kebebasan memilih siapa yang mereka temukan, sehingga mempermudah. Sampel ini tidak memiliki control untuk menjamin presisinya, namun masih merupakan prosedur yang berguna. Seringkali pengambilan sampel seperti ini untuk memperoleh gagasan mengenai subjek yang diamati (Indrawan, 2014:106). Teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yakni informan. Informan tersebut merupakan orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan peneliti. Sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.

Jumlah subjek atau informan dalam penelitian ini adalah sebanyak delapan orang. Informasi terkait konseling sebaya dan perilaku prososial secara mendalam diperoleh dari guru bimbingan dan konseling sebaya, tiga orang siswa/remaja sebagai konselor sebaya, dan dua orang siswa/remaja sebagai konseli sebaya. selanjutnya ditambahkan informasi dari Koordinator bimbingan dan konseling dan Kepala Sekolah sebagai pendukung dan penguat informasi. Informan tersebut dipilih karena mereka dianggap paling mengetahui tentang tema yang dimaksud peneliti. Fokus penelitian ini adalah tentang pelaksanaan konseling sebaya dapat mengembangkan perilaku prososial remaja. Pengembangan perilaku prososial dalam artian bahwa konseling sebaya mampu mengembangkan pribadi sosial remaja yang telah terpilih menjadi konselor maupun konseli sebaya tersebut. Tentang pelaksanaan konseling sebaya dapat mengembangkan perilaku prososial. Penelitian ini berfokus pada pengamatan tentang tahapan konseling sebaya dan proses konseling sebaya yang pernah diterapkan, bukan semata-mata mencari solusi dari permasalahan.

Dimensi penelitian adalah operasionalisasi variabel serta faktor-faktor yang akan dikaji dalam penelitian yang digunakan untuk memberikan arahan bagi pengukurannya (Aziz Muslim, 2016). Dimensi penelitian merupakan gambaran aspek tinjauan penelitian. Dimensi penelitian menunjukkan bagaimana penelitian akan dilakukan, apa tujuan dilakukannya penelitian serta bagaimana pengumpulan datanya atau perolehan data dan macam-macam data yang akan dikumpulkan yang dilihat dari aspek jenis penelitian (Uhar Suhar Saputra, 2012:33). Dimensi penelitian merupakan indikator variabel yang akan menjadi tema dalam penelitian. Demikian

variabel yang didapatkan dilapangan adalah mengenai konseling sebaya, yang meliputi aspek konsep, implementasi, dan hasil.

Penjabaran dari variabel penelitian sebagai berikut:

a. Konsep konseling sebaya

Pengertian konsep dalam kamus Bahasa Indonesia yakni rancangan (Desi Anwar, 2002:246).

Konsep merupakan bentuk pemikiran maupun ide. Konsep yang dimaksud disini yakni yang diimplementasikan langsung dalam penerapan konseling sebaya. Informasi terkait konseling sebaya yang akan diperoleh ketika di lapangan nantinya diantaranya: 1. Pemahaman tentang konseling sebaya di PIK R, 2. Tujuan penerapan konseling teman sebaya di PIK R.

b. Implementasi konseling sebaya. Implementasi dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah pelaksanaan atau penerapan (Desi Anwar, 2002:175). Implementasi merupakan bentuk penerapan konseling sebaya. Informasi yang akan diperoleh yakni, terkait: 1. Tahapan konseling sebaya di PIK R sekolah, 2. Pelaksanaan konseling sederhana, dan 3. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan konseling sebaya.

c. Hasil penerapan konseling sebaya.

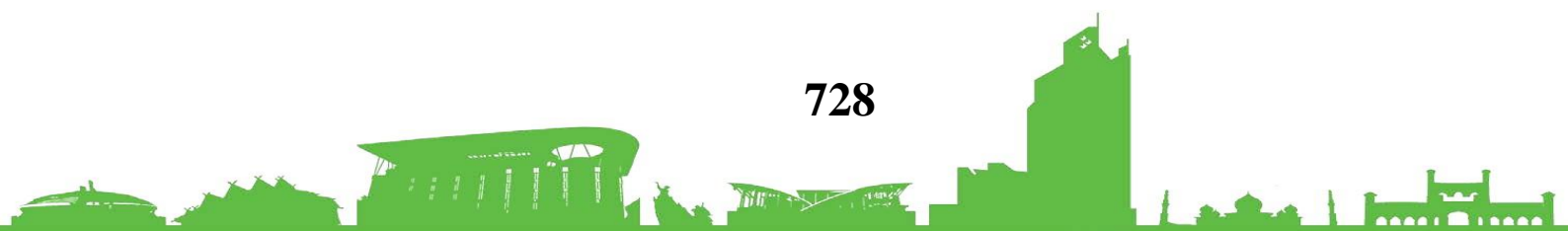
Hasil penerapan merupakan dampak positif dari penerapan konseling sebaya. Peneliti ingin mendapatkan informasi terkait hasil penerapan konseling sebaya terhadap perilaku prososial siswa. Pengamatan hasil dilakukan dari proses konseling sederhana yang mengalami perubahan baik secara pribadi konselor maupun konseli sebaya.

Data dan sumber data merupakan konsep dasar yang menjadi sudut pandang tema penelitian. Perolehan informasi dari mana dan pengambilan informasinya melalui metode apa, serta siapa-siapa yang akan dimintai informasi. Perencanaan perolehan data dapat terlihat dari tabel berikut:

**Table 1 Data dan Sumber Data**

No	Masalah yang diajukan	Data yang diperlukan	Teknik Pengambilan data	Sumber data
1.	Konsep konseling sebaya	1. Pemahaman tentang konseling sebaya 2. Tujuan konseling Sebaya	Observasi, Wawancara dan Dokumentasi	• Koordinator BK Guru BK yang mengampu konseling sebaya.
2.	Implementasi BK sebaya	1. Tahapan konseling sebaya 2. Pelaksanaan konseling sederhana 3. Faktor pendukung dan Penghambat penerapan konseling sebaya	Observasi, wawancara dan Dokumentasi	Ruang BK terdapat struktur organisasi PIK-R, dan Koordinator BK, Guru BK, dan siswa yang menjadi calon konselor sebaya
3.	Hasil Penerapan konseling sebaya	1. Hasil Penerapan Konseling sebaya terhadap perilaku prososial 2. Perubahan pada konselor 3. Perubahan pada konseli		Guru BK, konselor sebaya, dan konseli

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Miles dan Huberman (2007:20) mengemukakan empat aktivitas yang dilakukan, yaitu: pertama pengumpulan data, kedua reduksi data, ketiga *display* data, keempat verifikasi/mencari kesimpulan. Pengumpulan data merupakan



proses yang berlangsung sepanjang penelitian, dengan menggunakan seperangkat instrumen yang telah disiapkan, guna memperoleh informasi data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Proses pengumpulan data ini seorang peneliti dapat melakukan analisis secara langsung sesuai dengan informasi data yang diperoleh di lapangan.

Pengumpulan data merupakan pokok dan sumber dari suatu masalah. Hal yang paling utama dilakukan peneliti adalah mengumpulkan data, namun semua jenis data yang diperoleh peneliti tidak semuanya dapat diserap dalam penulisan. Data disajikan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penulis yang berhubungan dengan pokok permasalahan penulis. Alasan menggunakan pengumpulan data adalah menerima semua jenis informasi dalam bentuk apapun. Pengumpulan data dalam penelitian ini berupa catatan-catatan wawancara atau audio rekaman, lampiran profil sekolah, lampiran penilaian, dan lampiran modul pelatihan bimbingan konseling sebaya, dan pendukung lainnya. Penelitian ini menggunakan reduksi data karena akan ada penyaringan-penyaringan terkait informasi-informasi yang perlu dilampirkan dan tidak perlu, dan lebih terfokus kepada tema penelitian. Tahap reduksi data ini peneliti mengumpulkan data-data lapangan yang berupa catatan atau rekaman. Selanjutnya peneliti memisahkan bagian-bagian yang menjadi fokus penelitian tentang konsep, implementasi dan hasil konseling sebaya.

Verifikasi dan menarik kesimpulan merupakan aktivitas analisis, dimana pada awal pengumpulan data, seorang analisis mulai memutuskan apakah sesuatu bermakna, atau tidak mempunyai keteraturan, pola, penjelasan, kemungkinan konfigurasi hubungan sebab akibat dan proposisi (Mukhtar, 2013:135). Penarikan kesimpulan dilakukan setelah pengumpulan data mentah kemudian dianalisis, diklasifikasikan menurut sub-sub bagiannya. Berbagai macam data yang telah dikumpulkan namun tidak semua data dapat diserap dan dilampirkan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara tidak langsung agar ada perbedaan antara pendapat ahli atau penelitian sebelumnya. Perlunya verifikasi atau penarikan kesimpulan agar lebih mudah untuk dipahami dengan kesimpulan akhir. Temuan penelitian merupakan jawaban dari pertanyaan peneliti. Penarikan kesimpulan pada bagian hasil pembahasan setelah konsep, implementasi dan hasil merupakan perbedaan atau persamaan pendapat dengan penelitian lainnya. Pada bab akhir yakni kesimpulan secara utuh dari hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan validitas triangulasi dan *member check*/pengecekan anggota (Moleong, 2016:335). Alasan menggunakan triangulasi dan pengecekan anggota karena peneliti tidak menjadi partisipan secara langsung. Sebatas non partisipan dan ingin mengetahui konseling sebaya yang ada di PIK Remaja sekolah. Mengecek proses kegiatan dengan mencari data atau dokumen pendukung. Ada kemungkinan data yang dapat diungkapkan sebagai dukungan informasi yang terkait dengan penemuan penelitian. Data temuan lapangan itulah yang kemudian dibuat laporan yang dirangkai tiga sumber utama observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian didiskusikan dengan teori.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah merupakan pelaksanaan konseling sebaya. Tahapan pelaksanaan konseling sebaya, sebagai berikut:

1. Metode Pemilihan Calon Konselor Sebaya; Pemilihan calon konselor sebaya dapat dilakukan dengan mengisi formulir kepada siswa dalam sebuah sekolah. Akan sangat membantu jika para calon konselor sebaya dapat mengidentifikasi dirinya melalui permohonan untuk menjadi “konselor sebaya”. Guna membantu teman-teman agar tertarik pada kegiatan konseling sebaya dapat mengajukan beberapa contoh pertanyaan, misalnya; 1. Pernahkah temanmu mengeluh kepadamu tentang kecemasan dan kebingungan dalam berkomunikasi atau bergaul dengan lawan jenisnya? 2. Bagaimana perasaan dan sikapmu jika ada teman lawan jenis mengajakmu untuk berinteraksi? 3. Pernahkah kamu ingin membantu temanmu tetapi kamu tidak tahu apa yang harus dilakukan? (Hunainah, 2012:103). Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat membantu menggugah kesadaran dan minat siswa untuk bergabung pada kegiatan konseling sebaya,

mengingat dalam pergaulan sehari-hari mereka dihadapkan semacam tuntutan-tuntutan ingin membantu orang lain namun tidak tahu cara melakukannya. Pada diri siswa yang tertarik akan tumbuh rasa sukarela untuk membantu temannya dan menginginkan ikut serta dalam pembekalan calon konselor sebaya.

2. Keterampilan Konselor Sebaya; Menurut Tindall (2009:259), keterampilan yang selayaknya dimiliki konselor sebaya yaitu berupa perhatian, empati, merangkum, *question*, *genuiness*, *asertif*, dan *confrontation*, dan *problem solving*.

a. Memberikan perhatian (*Attending response*)

Bahwa melayani konseli secara pribadi merupakan upaya yang dilakukan konselor untuk memberikan perhatian secara total kepada konseli. Hal ini dikemukakan melalui sikap tubuh dan ekspresi wajah (Erhamwilda, 2015:96). Ketika konseli berbicara, maka konselor merespon secara verbal maupun non verbal, contohnya dengan tersenyum. Konselor benar-benar merespon yang telah disampaikan oleh konseli.

b. Melakukan empati (*emphatizing*)

Empati secara umum dapat diartikan sebagai kemampuan konselor untuk dapat merasakan. Seolah-olah merasakan apa yang sedang konseli alami.

c. Merangkum (*summarizing*)

Hasil percakapan antara konselor dan konseli hendaknya disimpulkan sementara oleh konselor untuk memberikan gambaran kilas balik (*feedback*) atas hal-hal yang telah dibicarakan sehingga konseli dapat menyimpulkan kemajuan hasil pembicaraan secara bertahap, meningkatkan kualitas diskusi, dan mempertajam fokus pada wawancara konseling.

d. *Question* (pertanyaan terbuka)

Proses konseling terdiri dari dua model pertanyaan yang diberikan secara terbuka. Pertama, pertanyaan terbuka seperti “bagaimana perasaan anda ketika menganggap bahwa masalah itu sulit untuk diselesaikan?,” selain ini “apa rencana selanjutnya yang ingin anda lakukan? ”Kedua, pertanyaan tertutup “apakah anda yakin anda mampu menyelesaikan tugas dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan?” Pertanyaan terbuka maupun tertutup ini membantu konselor dalam memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pribadi konseli.

e. Keaslian (*guneineness*)

Merupakan perilaku yang jujur dan sesuai dengan pikiran dan perasaan yang sedang dialami serta diekspresikan melalui perkataan dan tingkah lakunya.

f. Asertif (*assertivenes*)

Asertif merupakan hak setiap individu untuk mengungkapkan perasaan, pendapat, dan apa yang diyakini terhadap ketidakmampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

g. Konfrontasi (*Confrontation*)

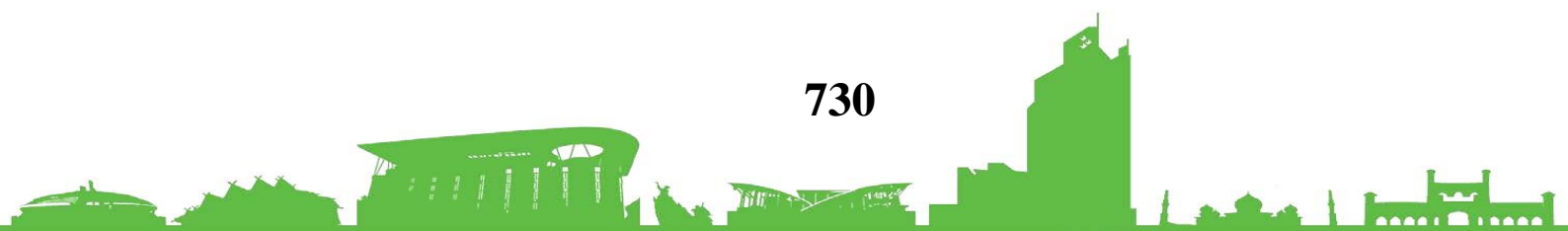
Suatu teknik konseling yang menantang konseli untuk melihat adanya diskrepansi atau inkonsistensi antara perkataan dan bahasa badan (perbuatan), ide awal dengan ide berikutnya, senyuman, dengan kepedihan, dan sebagainya.

h. Pemecah masalah (*Problem Solving*).

Satu teknik yang juga dimiliki oleh konselor yakni menjadi pemecah masalah dan penawar solusi. Konselor ahli perlu memberikan bimbingan kepada konselor sebaya untuk memberikan tawaran solusi kepada konseli.

Pembekalan yang telah diberikan dan dilatih oleh guru bimbingan konseling kepada calon konseling sebaya bertujuan agar konselor sebaya dapat menanggapi permasalahan konseli dan mampu membuatnya merasa nyaman. Kenyamanan yang dimaksudkan adalah konseli tidak menganggap konselor sebaya sebagai pengawas atau kaki tangan dari guru bimbingan konseling sehingga ia lebih leluasa untuk bercerita. Konselor sebaya/relawan dipilih berdasarkan atas kelebihan-kelebihan personal yang ada dalam diri individu. Ia memiliki sifat tanggung jawab, ikhlas membantu, dapat dipercaya dan lain sebagainya.

3. Pelaksanaan Konseling Sebaya



Erhamwilda (2015:39) mengemukakan bahwa ada empat langkah utama dalam pelaksanaan konseling sebaya untuk kompetensi peningkatan intrapersonal siswa yaitu: 1) pemilihan dan pelatihan konselor sebaya. 2) pelaksanaan konseling yang dilakukan oleh konselor sebaya kepada konseli. 3) konselor sebaya melakukan evaluasi dan *follow up* dari proses konseling. 4) guru bimbingan dan konseling menindak lanjuti dan mengevaluasi kegiatan konselor sebaya.

a. Langkah pertama: Pemilihan dan pelatihan konselor sebaya dengan beberapa tahapan sebagai berikut:

- 1) Guru bimbingan dan konseling mengukur tingkat kompetensi siswa dengan melihat hasil belajar, sosiometri dan angket yang berkriteria tentang suka membantu teman, keinginan, dan minat menjadi konselor sebaya, dan bersedia mengikuti pelatihan konselor sebaya.
- 2) Guru bimbingan dan konseling memilih konselor sebaya berdasarkan hasil penilaian bila perlu dikonsultasikan dengan guru wali kelas.
- 3) Guru bimbingan dan konseling melakukan pelatihan dengan mendatangkan para ahli konseling guna memberikan bekal sebagai keterampilan dasar konseling. Pelatihan dilaksanakan dalam bentuk kelompok.

b. Langkah kedua: pelaksanaan konseling yang dilakukan oleh konselor sebaya kepada konseli. Pelaksanaan ini dilakukan secara konseling individu dengan beberapa aktivitas sebagai berikut:

- 1) Menentukan sasaran melalui pengamatan dan pengetahuan terhadap teman-teman kelas yang sedang memiliki masalah.
- 2) Merencanakan pertemuan guna untuk kesediaan proses konseling, menentukan waktu, tempat, dan lamanya pertemuan untuk setiap sesinya.
- 3) Ketika konseling berlangsung konselor sebaya menampilkan keterampilan konseling yang berupa sikap *attending*, dengan bersikap positif, menerima kehadiran konseli, menghargai, dan sebagainya.
- 4) Proses konseling berlangsung sampai pada tahap akhir mengevaluasi bersama dan pemecahan masalah.

c. Langkah ketiga: Konselor sebaya melakukan evaluasi dan *follow up* dari proses konseling, yaitu:

- 1) Membuat laporan tertulis terkait pengalaman dan perasaannya menjadi konselor sebaya.
- 2) Pengamatan terhadap perubahan pada konseli.
- 3) Berdiskusi tentang perubahan sikap konseli.
- 4) Konselor sebaya berkonsultasi kepada guru bimbingan dan konseling. Jika konselor sebaya mengalami kesulitan pemecahan masalah konseli bersedia untuk dialihkan tangan kepada guru bimbingan dan konseling, serta memberikan keyakinan pentingnya berkonsultasi.

d. Langkah keempat: guru bimbingan dan konseling menindaklanjuti dan mengevaluasi kegiatan konselor sebaya dengan cara yang dilakukannya sebagai berikut:

- 1) Guru bimbingan dan konseling meminta konselor sebaya untuk menyampaikan laporan secara tulisan maupun lisan secara berkala, misalnya tiga minggu sekali atau sebulan sekali.
- 2) Mengamati perubahan yang terjadi pada konseli.
- 3) Memberikan format isian terkait pengalaman konseli setelah proses konseling selesai. Mengisi lembaran format isian bertujuan untuk memantau kegiatan konseling, mendorong konselor mempraktekkan ilmunya, dan sebagainya.

Menurut Tindall (2009:288), ada empat program dalam pelaksanaan konseling sebaya yakni : *The first strategy is to know your limits in helping and to know ethical guidelines. Your trainer will help you develop some ethical guidelines for you to follow as you begin to set up a feedback system for your trainer. The second strategy will assist you to identify how you are currently taking care of yourself so to reduce burnout. The third strategy is the skill of conflict mediation. As you work with individuals and groups, one theme that is prevalent in our society is conflict. Strategy Development 4 will help you learn how to solve conflicts in your own life and also help you set up a formal program within your peer-helping program.*

Hunainah (2011:116), mengemukakan pendapat beberapa langkah dalam pelaksanaan konseling sebaya diantaranya: a) Memberikan kesempatan kepada calon konselor sebaya untuk mempraktekkan layanan konseling yang telah dibekali oleh konselor profesional, b) Melakukan monitoring kepada teman (sebagai konseli) berupa pertemuan atau tatap muka secara langsung secara periodik, artinya mempunyai jadwal tersendiri misalnya dalam seminggu tiga kali pertemuan. c) Mendiskusikan kembali kepada konselor ahli yang berperan penting dalam proses konseling. Proses pelaksanaan konseling sebaya merupakan bantuan yang bersifat preventif maupun kuratif. Bersifat preventif jika berhadapan dengan masalah-masalah yang belum terjadi dan mengkhawatirkan bagi perkembangan peserta didik terutama pada remaja. Bersifat pengobatan jika pernah mengalami masalah-masalah yang beresiko bagi peserta didik.

#### 4. Hasil Pelaksanaan Konseling Sebaya

Kefektifan konseling sebaya terlihat pada pengembangan kepribadian konselor sebaya. Erhamwilda (2015:145), mengemukakan konseling sebaya yang efektif adalah yang memiliki karakteristik pada pribadi konselor sebaya, yaitu mengenal diri sendiri, kompeten, memiliki psikologis yang baik, dapat dipercaya, jujur, kekuatan, kehangatan, aktif mendengarkan, sabar dan peka.

### KESIMPULAN DAN SARAN

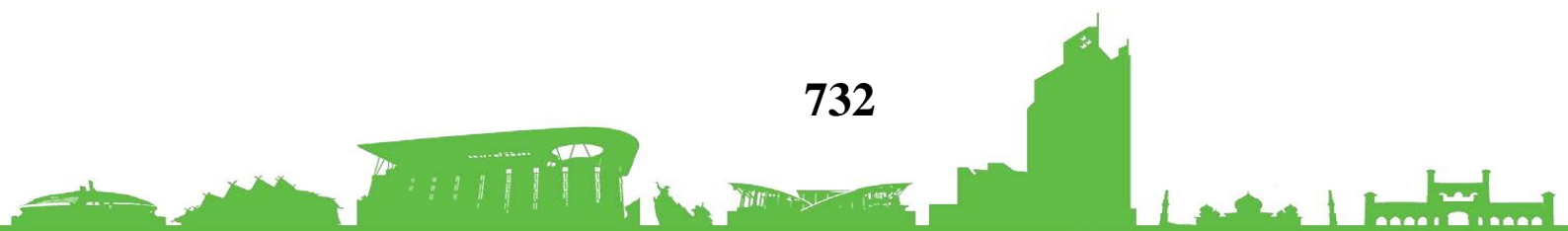
Berdasarkan uraian dan penjelasan penelitian di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan terkait pengembangan perilaku prososial remaja melalui konseling sebaya. Hasil penelitian ini terdiri dari tiga bagian, yaitu :

#### 1. Konsep Konseling Sebaya

- a) Pemahaman tentang konseling sebaya adalah layanan konseling yang dilakukan oleh teman sebaya yang biasa disebut dengan konselor sebaya. Konselor sebaya merupakan siswa/remaja yang telah terpilih menjadi relawan untuk membantu guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan layanan konseling. Konselor sebaya mendapat bimbingan dan pelatihan khusus tentang keterampilan konselor ahli, akan tetapi konselor sebaya tidak diberikan wewenang sepenuhnya dalam penuntasan masalah peserta didik hanya sebagai perpanjangan informan. Teman sebaya dipilih sebagai perpanjangan informasi dengan alasan peserta didik lebih mengenal kepribadian teman seusianya. Mereka lebih sering bergaul, dan lebih mudah terbuka untuk berbagi cerita dibandingkan guru atau orang dewasa lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep konseling sebaya meliputi 1) kebutuhan, 2) bersifat pencegahan dan pengobatan, 3) melibatkan siswa lain, namun 4) tidak memberikan wewenang sepenuhnya kepada konselor sebaya.
- b) Tujuan konseling sebaya dalam penelitian ini ditemukan dua aspek, yakni 1) menjadi *agent of change*, dan 2) alternatif solusi, 3) terlaksananya layanan bimbingan dan konseling. *Agent of change* dalam penelitian adalah perubahan sikap positif remaja setelah mengikuti pelatihan dan konseling sebaya. Penawar solusi adalah membantu peran guru bimbingan dan konseling dalam menyelesaikan masalah peserta didik dengan memberikan tawaran-tawaran solusi. Terlaksananya layanan BK yakni konselor sebaya merupakan media penyampai informasi dalam program layanan bimbingan dan konseling.

#### 2. Implementasi Konseling Sebaya

- a) Tahapan konseling sebaya
  1. Pemilihan calon konselor sebaya. Metode yang digunakan yakni a) berdasarkan atas pertimbangan siswa, b) tidak sedang berorganisasi c) alat ukur sosiometri, dan d) rekomendasi guru BK.
  2. Pembekalan dalam bentuk bimbingan dan kegiatan pelatihan yang biasanya dilakukan setiap awal tahun ajaran baru. Pelatihan dilaksanakan berdasarkan kerjasama dengan anggota PIK-R di sekolah yang ada di Pekanbaru. Pembekalan yang diberikan berupa



- keterampilan konselor secara umum, yakni; a) keterampilan aktif mendengarkan, b) sikap empati, c) bertanggung jawab, d) menjaga rahasia dan e) penanaman nilai-nilai keislaman.
3. Penilaian merupakan kegiatan konselor sebaya yang diampu oleh guru BK. Pelaksanaannya dengan cara memberikan lembar penilaian untuk menilai sikap teman-teman sekelas maupun setara kedudukannya. Lembar penilaian berbentuk dua aspek penilaian yaitu, a) penilaian sikap spiritual, dan b) penilaian sikap sosial. Masing-masing aspek memiliki beberapa indikator yang telah mewakili secara keseluruhan. Hasil penilaian yang dilakukan oleh konselor sebaya diberikan kembali kepada guru BK untuk menghitung hasil akhir yang dikombinasi dengan penilaian dari guru mata pelajaran lainnya. Kemudian peserta didik yang terlihat dibawah nilai standar akan ditindak lanjuti.
  - b) Pelaksanaan konseling secara sederhana terbagi menjadi dua tipe yakni konseli tertutup dan konseli terbuka. Konseli terbuka adalah proses konseling dengan keinginan konseli menghampiri konselor terlebih dahulu tanpa adanya paksaan. Konseli tertutup merupakan proses konseling yang mana dalam hal ini siswa sebagai calon konseli bersifat tertutup, sehingga konselor sebaya yang lebih dulu mendekatinya.
  - c) Faktor pendukung dan penghambat adalah dampak positif dan negatif dalam suatu layanan. Penghambat bukan menjadi kemunduran aktivitas namun dapat dijadikan evaluasi dan intervensi selanjutnya. Faktor pendukung dalam pelaksanaan konseling sebaya, terdiri dari: 1) adanya kerjasama dengan organisasi PIK R di Pekanbaru, 2) Pemberdayaan PIK R, 3) adanya anggaran dana dari pihak sekolah, dan 4) adanya kerjasama antara pihak yang bersangkutan. Faktor penghambat, terdiri dari: 1) keterbatasan koordinasi, dan 2) keterbatasan waktu.
3. Hasil Pelaksanaan Konseling Sebaya
- a. Perubahan pada pribadi konselor berupa pengembangan sikap sukarela, bertanggung jawab, pengalaman, pengetahuan, penempatan diri, sebagai *survivor*, *role model*, mampu bertahan dan suka membantu.
  - b. Perubahan pada pribadi konseli berupa pengembangan sikap mempererat persahabatan, meningkatkan komunikasi dan sosialisasi, mandiri, peduli dengan teman, dan bersyukur. Hasil penelitian ini bukanlah bersifat menguji teori, tetapi lebih kepada pengembangan teori dari sisi perilaku positif yang termasuk dalam indikator perilaku prososial. Perubahan sikap remaja tersebut menunjukkan adanya pengembangan perilaku positif. Sebagaimana dalam perilaku prososial adalah tindakan yang menghasilkan konsekuensi sikap positif, dan tidak mengharapkan imbalan berupa materi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konseling sebaya mampu mengembangkan perilaku prososial remaja. Hal ini ditunjukkan dengan adanya berbagai aktivitas positif yang dilakukan siswa/remaja.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Desi. 2002. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Amelia.
- Dayakisni, Tri dan Hudainah. 2012. *Psikologi Sosial*, Malang: UMM Press.
- Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Desmita. 2016. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung; Remaja Rosdakarya.
- Erhamwilda. 2015. *Konseling Sebaya Alternatif Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah*, Yogyakarta: Media Akademia.
- Handayani, Priliana. 2016. Pengaruh Prilaku Prososial dan Kepercayaan Diri Terhadap Penerimaan Teman Sebaya. *Jurnal pendidikan Guru Sekolah Dasar*, edisi 21.
- Hunainah. 2011. *Teori dan Implementasi Model Konseling Sebaya*, Serang: Rizki Press.
- Indrawan, Rully dan Poppy Yaniati. 2014. *Metodologi Penelitian*, Bandung: Refika Aditama.
- Milles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI-Press.
- Moleong, Lexi J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif* Jakarta: Referensi.

- Muslikah, Sigit H, dan Zaki NA. 2016. Pengembangan Model *Peer Counseling* Sebagai Media Pengalaman Praktik Konseling. *Indonesian Journal Guidance and Counseling*, Vol. 5 No. 3.
- Osisek, Paul J. 1984. *Peer Counseling. Journal*, 48-59.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. Tanpa tahun. *Human Development (Perkembangan Manusia)* (Edisi Sepuluh). Terjemahan oleh Brian Marswendy. 2009. Jakarta: Salemba Humanika.
- Rogers, C.R. 1958. *The Characteristics of a Helping Relationship. Personnel and Guidance Journal*, 37, 6-16.
- Santrock, J.W. 1996. *Perkembangan Remaja*. Terjemahan oleh Shinto B. Adelar & Sherly Saragih. 2003. Jakarta: Erlangga.
- Staub, Erwin. 1979. *Positif Behavior and Morality, Sosialication and Development*, New York: Akademik Pers.
- Sturmer, Stevan dan Mark Snyder. 2010. *The Psychology of Prosocial Behavior*, United Kingdom: Blackwell Publishing.
- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Tindal, Judith A. 2009. *Becoming and Effectif Peer Helper and Conflict Mediator, fourth Edition*, New York: Rouladge.
- Uhar Suhar Saputra. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, Bandung: Refika Aditama.





## DESIGN OF TRAINING MODELS FOR DEVELOPING LEADERSHIP STYLE BASED ON MULTICULTURAL PERSONALITY

**Happy Karlina Marjo**

Universitas Negeri Jakarta  
(hkarlina@unj.ac.id)

### *Abstract*

*The objective of the research is to produce an effective training model design to develop multicultural personality based leadership style in undergraduate students in the field of education that follows the organization of Faculty Student Executive Board. The specific objective of the research is to get an empirical picture of multicultural structural personality-based leadership style using descriptive method of survey type and design of training model with R & D. Data collection using instrument of Leadership Scale and Multicultural Personality Scale with tested its validity and reliability. The sample of the research is the undergraduate student of the field of education that follows the organization of Faculty Student Executive Board (BEMF) period 2017-2018 at Jakarta State University. Technique of analyzing research data using descriptive statistic with percentage technique. The hypothesis of research by t-test is computerized. Processing and data analysis using SPSS 20.0 for Windows software. The results showed that of the 165 respondents, 62 (38%) had an authoritarian leadership style, 81 students (49%) had a democratic leadership style, and 22 students (13%). In the respondents with the highest score in four dimensions of multicultural personality, namely cultural empathy, open-mindedness, emotional stability, and flexibility. Democratic leadership style is the leadership style with the highest percentage (45% -51%). Meanwhile, on the social initiative dimension, respondent's tendency has an authoritarian leadership style (44%).*

*Keywords: Training Model Design, Leadership Style, Multicultural Personality.*

### **LATAR BELAKANG**

Daerah Khusus Ibu Kota (DKI) Jakarta merupakan salah satu kota yang penduduknya memiliki latar belakang etnis yang beragam dari berbagai daerah di Indonesia. Sebagai ibu kota Negara Indonesia, DKI Jakarta memiliki daya tarik untuk dijadikan tempat tinggal karena menjadi pusat pemerintahan dengan berbagai fasilitas kehidupan yang menunjang. Jumlah penduduk DKI Jakarta saat ini sebanyak 10.075.301 jiwa (Bappedajakarta.go.id, 2014). Lebih lanjut, Akhsan Na'im dan Hendry Syaputra (2010) menyatakan bahwa Data BPS (Badan Pusat Statistik) menunjukkan bahwa terdapat lebih dari 20 suku yang berada di DKI Jakarta.

Populasi jumlah penduduk terbanyak pertama adalah suku Jawa dengan jumlah penduduk 3.453.453 jiwa, kedua suku Betawi dengan jumlah penduduk 2.700.722 jiwa, ketiga suku Sunda dengan jumlah penduduk 1.395.025, keempat suku Cina dengan jumlah penduduk 632.372 jiwa, kelima suku Batak dengan jumlah penduduk 326.645 jiwa, keenam suku Minangkabau dengan jumlah penduduk 272.018 jiwa, dan ketujuh suku Melayu dengan jumlah penduduk 92.088 jiwa.

Adapun yang dinyatakan oleh Zainal Rafli dan Ninuk Lustyantie (2016) bahwa tinggal dan menetap dalam satu wilayah memungkinkan masyarakat tidak menyadari bahwa pada dasarnya setiap kelompok masyarakat memiliki pola dan corak kebudayaan yang berbeda antara satu sama lain sehingga masyarakat lebih cenderung memberi perlakuan sama pada setiap bentuk kebudayaan. Sikap menyamaratakan kebudayaan tersebut sering sekali memicu kesalahpahaman antar warga beda etnis.

Kesempatan masyarakat untuk berkomunikasi dengan berbagai suku kadangkala dapat menimbulkan konflik antar etnis. Konflik sosial yang kerap muncul di kehidupan bermasyarakat

adalah sikap diskriminasi dan etnosentris, akibat adanya pandangan dari suatu individu atau masyarakat bahwa merekalah yang paling menonjol diantara individu ataupun masyarakat lainnya. Salah satu contoh etnosentris yang terjadi adalah perilaku carok dalam masyarakat Madura. Retno Hastijanti (2010) menyatakan bahwa Carok adalah tindakan atau upaya pembunuhan yang dilakukan oleh seorang laki-laki apabila harga dirinya merasa terusik.

Untuk meminimalisir konflik antar budaya, menurut UNESCO (*United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization*) dalam sidangnya di Jenewa pada bulan Oktober 2004, yang menyarankan:

- (1) Pendidikan seyogyanya mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada dalam kebhinekaan pribadi, jenis kelamin, masyarakat dan budaya, serta mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi, dan bekerja sama dengan orang lain; serta (2) Pendidikan seyogyanya menumbuhkan rasa solidaritas dan kesamaan pada tatanan nasional dan internasional dalam perspektif pembangunan yang seimbang dan lestari (Agung Pramujiono, 2016).

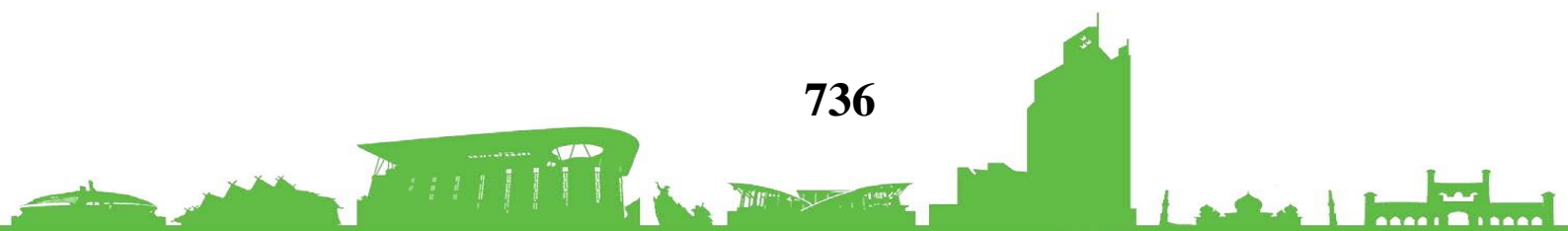
Pendidikan perspektif multikultural dapat dijalankan jika para guru dan civitas akademik memiliki kepribadian multikultural sehingga dapat meminimalisir segala bentuk konflik yang dapat memecah belah kebhinekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pendidikan multikultural sebaiknya diberikan oleh guru kepada siswa melalui proses kegiatan belajar mengajar. Guru yang tidak memahami latar belakang budayanya sendiri dan tidak sensitif budaya atau tidak memiliki pemahaman lintas budaya tidak bisa diharapkan sukses dalam menerapkan pendidikan multikultural. Jika guru sudah memiliki kepribadian yang multikultural, maka akan lebih mudah untuk menciptakan pendidikan yang multikultural dan menjunjung tinggi kemajemukan.

Menumbuhkan kepribadian multikultural juga membutuhkan adanya manajemen pembelajaran, yang merupakan aspek penting dalam keberhasilan pendidikan. Salah satu aspek manajemen pembelajaran adalah gaya pengajaran guru. Lebih lanjut, Agung Pramujiono (2016) menyatakan bahwa gaya pengajaran guru merupakan gaya kepemimpinan atau teknik pengawalan yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Sedangkan menurut Sri Purnami (2004) guru merupakan pemimpin di dalam kelas karena tak dapat dipungkiri, tugas yang diemban guru memberikan implikasi bahwa guru adalah pemimpin di dalam kelas yang menjadi wewenangnya. Sebagai pemimpin, sikap dan gaya mengajar guru akan memberikan pengaruh terhadap hasil pembelajaran. Gaya penyampaian guru yang efektif, akan mempermudah guru dalam menanamkan kepribadian multikultural kepada peserta didik.

Adanya konsep dukungan sistem yang komprehensif diharapkan dapat membangun kerjasama antara guru, stakeholder sekolah, siswa dan orangtua siswa. Sebagai calon guru mahasiswa Universitas Negeri Jakarta harus dapat memberikan pelayanan informasi berupa bimbingan klasikal untuk membantu mahasiswa program sarjana kependidikan dalam membentuk kepribadian multikultural. Hal ini dilakukan sebagai bentuk implementasi sikap pribadi calon guru di sekolah.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa kepribadian multikultural penting dimiliki oleh mahasiswa bidang kependidikan yang nantinya akan menjadi guru, sehingga dapat mempermudah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan berbeda budaya dan menghindari subjektifitas ataupun diskriminasi terhadap etnis lain, khususnya ketika berinteraksi dengan para siswa, rekan sejawat, dan orang tua siswa/wali murid.

Kepribadian multikultural menurut Karen I. Van der Zee, *et al* (2005) meliputi *cultural empathy, open mindedness, emotional stability, initiative social, and flexibility*. Peran guru sangat penting dalam menumbuhkan sensitivitas budaya di sekolah. Ungkapan yang sering di dengar “guru adalah yang dapat digugu dan ditiru”, kalimat tersebut sering dijadikan panutan bagi peserta didik. Figur guru sangat berperan dalam mendidik peserta didik sebagai generasi penerus bangsa yang menghargai kemajemukan. Oleh karena itu, menurut Yaya Suryana (2015) menyatakan sangat penting menyiapkan calon guru yang berbasis kepribadian multikultural sehingga mampu



bersikap tidak memihak atau diskriminasi terhadap peserta didik yang memiliki latar belakang etnis tertentu, serta memiliki gaya kepemimpinan yang tauladan dalam menangani siswa dari berbagai latar belakang budaya dengan kepribadian multikultural.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah pelatihan untuk mengembangkan gaya kepemimpinan berbasis kepribadian multikultural. Menurut Lee *et al.* (2007) pelatihan relevan untuk meningkatkan kompetensi multikultural secara spesifik – salah satunya kepribadian multikultural - melalui kegiatan-kegiatan tertentu dalam waktu yang relatif singkat. Atas dasar rasional inilah penelitian difokuskan pada pengembangan rancangan model pelatihan untuk mengembangkan gaya kepemimpinan berbasis kepribadian multikultural pada Mahasiswa Program Sarjana Bidang Kependidikan yang Mengikuti Organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas periode 2017-2018 di Universitas Negeri Jakarta.

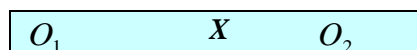
## METODE PENELITIAN

### Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development/R & D*). Metode R & D digunakan dengan alasan karena penelitian ini dimaksudkan untuk menghasilkan produk pendidikan. Senada dengan pendapat Borg and Gall (2003) bahwa R & D merupakan sebuah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi hasil pendidikan (*a process used to develop and validate educational product*). Hasil pendidikan yang dimaksud merujuk pada rancangan model pelatihan untuk mengembangkan gaya kepemimpinan berbasis kepribadian multikultural pada mahasiswa program sarjana bidang kependidikan yang mengikuti Organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas periode 2017-2018 di Universitas Negeri Jakarta.

Borg and Gall (2003) menyebutkan R & D akan meliputi langkah-langkah, seperti: (1) studi pendahuluan; (2) perencanaan; (3) pengembangan model awal; (4) penelaahan model awal; (5) revisi model awal; (6) uji coba terbatas; (7) revisi model hasil uji coba; (8) uji coba lebih luas; (9) finalisasi model; dan (10) diseminasi dan implementasi model. Berdasarkan langkah-langkah R & D menurut Borg and Gall (2003) ditahun pertama ini peneliti memfokuskan pada rancangan model pelatihan untuk mengembangkan Gaya Kepemimpinan Berbasis Kepribadian Multikultural (GKBKM) pada mahasiswa program sarjana bidang kependidikan yang mengikuti Organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas periode 2017-2018 di Universitas Negeri Jakarta, sehingga langkah-langkah R & D yang dilakukan yaitu langkah: *pertama* studi pendahuluan GKBKM, *kedua* perencanaan GKBKM, *ketiga* pengembangan model awal GKBKM, *keempat* penelaahan model awal GKBKM, *kelima* revisi model awal GKBKM, *keenam* uji coba terbatas GKBKM, dan tahap *ketujuh* untuk memperoleh rancangan model pelatihan GKBKM dengan menghasilkan revisi model hasil ujicoba GKBKM. Untuk tahun berikutnya peneliti akan menindaklanjuti sampai pada langkah kesepuluh, yaitu diseminasi dan implementasi model pelatihan GKBKM.

Penelitian ini juga menggunakan metode pra-eksperimen dengan *the one-group pretest-posttest design* (Fraenkel & Wallen, 1993; Heppner *et al.*, 2008). Metode ini digunakan untuk menguji efektivitas rancangan model pelatihan untuk mengembangkan gaya kepemimpinan berbasis kepribadian multikultural pada mahasiswa program sarjana bidang kependidikan yang mengikuti Organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas periode 2017-2018 di Universitas Negeri Jakarta pada gambar 3.1.



**Gambar 3.1**  
*The One-Group Pretest-Posttest Design*

Keterangan :



$O_1 = \text{Pretest}$

$X = \text{Treatment}$

$O_2 = \text{Posttest}$

Penelitian ini dilakukan tiga tahun, tahun pertama dan kedua berfokus pada rancangan model pelatihan untuk mengembangkan Gaya Kepemimpinan Berbasis Kepribadian Multikultural (GKBKM) pada mahasiswa program sarjana bidang kependidikan yang mengikuti Organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas periode 2017-2018 di Universitas Negeri Jakarta.

### **Variabel dan Definisi Operasional**

Variabel penelitian adalah rancangan model pelatihan dan Gaya Kepemimpinan Berbasis Kepribadian Multikultural (GKBKM) mahasiswa program sarjana bidang kependidikan yang mengikuti Organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas periode 2017-2018 di Universitas Negeri Jakarta. Model adalah suatu tipe saran, skema, atau prosedur yang digunakan dalam analisis sistem untuk memprediksi konsekuensi-konsekuensi dari tindakan. Pelatihan adalah aplikasi spesifik dari pendidikan untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan tertentu dalam waktu yang relatif singkat. Jadi, rancangan model pelatihan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai suatu prosedur atau saran spesifik yang digunakan untuk mengembangkan GKBKM) mahasiswa program sarjana bidang kependidikan yang mengikuti Organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (BEMF) periode 2017-2018 di Universitas Negeri Jakarta.

Gaya Kepemimpinan merupakan suatu cara bagaimana seorang pemimpin mempengaruhi, mengarahkan, memotivasi, dan mengendalikan bawahannya dengan cara-cara tertentu, sehingga anggotanya dapat menyelesaikan tugas pekerjaannya dengan secara efektif dan efisien. Kemampuan pemimpin didalam menentukan segala kegiatan kelompok dilakukan secara: (1) otoriter, (2) demokratis, dan (3) *Laissez Faire*

Kepribadian multikultural digunakan untuk menggambarkan individu yang mampu menyesuaikan diri dengan beberapa kebudayaan disebut dengan efektifitas multikultural. Efektivitas multikultural bertujuan untuk mengetahui kemampuan individu dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang berlatar belakang budaya berbeda dengan individu tersebut. Kepribadian multikultural terdiri dari: (1) empati budaya, (2) pikiran terbuka, (3) inisiatif sosial, (4) stabilitas emosional, dan (5) fleksibilitas.

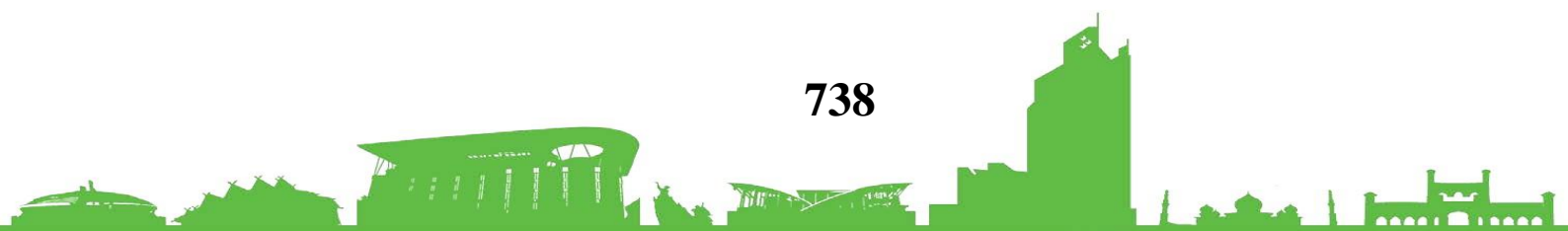
Mahasiswa yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah mahasiswa program sarjana bidang kependidikan dengan kriteria terdaftar secara administratif, aktif mengikuti perkuliahan dan mengikuti Organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (BEMF) periode 2017-2018 di Universitas Negeri Jakarta.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data menggunakan komunikasi tidak langsung berupa instrumen Skala Gaya Kepemimpinan dan Skala Berbasis Kepribadian. Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan konstruk Gaya Kepemimpinan dan Skala Berbasis Kepribadian yang dikemukakan Ronald Lippit dan Ralph K. White untuk Gaya Kepemimpinan, dan Van Der Zee untuk Berbasis Kepribadian Multikultural. Skala Gaya Kepemimpinan dan Skala Berbasis Kepribadian yang dikembangkan berbentuk skala rating (*rating scale*) 1-4 yang di dalamnya bertujuan untuk mengukur persepsi diri tentang Gaya Kepemimpinan Berbasis Kepribadian Multikultural. Dalam upaya mendapatkan instrumen yang berkualitas, maka sebelum pengumpulan data penelitian dilakukan pengembangan instrumen.

#### **1. Uji Validitas Butir**

Pemilihan butir pernyataan yang layak untuk pengumpulan data penelitian dilakukan melalui pengujian validitas butir menggunakan teknik korelasi *item-total product moment* dengan angka kasar.



$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

X = skor item nomor soal

Y = skor total

N= jumlah Subjek

(Arikunto, 2003)

## 2. Pengujian Reliabilitas

Pengujian reliabilitas instrumen penelitian dimaksudkan untuk melihat konsistensi internal instrumen yang digunakan. Pengujian reliabilitas menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*

( $\alpha$ ) sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{(k-1)} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma_r^2} \right]$$

K

$r_{11}$  : reliabilitas instrumen

K : banyaknya butir pertanyaan  
 atau banyaknya soal

$\sigma_r^2$  : jumlah varians butir

$\sum \sigma b^2$  : varians total

Kriteria koefisien reliabilitas menggunakan pendapat Drummond dan Jones (2010), sebagai berikut:

**Tabel 3.2**  
**Koefisien Reliabilitas**

Koefisien	Kategori
> 0,90	Sangat Tinggi
0,80 – 0,89	Tinggi
0,70 – 0,79	Diterima
0,60 – 0,69	Cukup Diterima
< 0,59	Rendah/Tidak Diterima

Hasil pengujian reliabilitas dengan menggunakan *software SPSS 20.0 for Windows*.

## Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa program sarjana bidang kependidikan yang mengikuti Organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (BEMF) periode 2017-2018 di Universitas Negeri Jakarta sebanyak 281 mahasiswa. Sedangkan untuk sampel penelitiannya, sebagai berikut:

**Tabel 3.3**  
**Populasi dan Sampel Penelitian**

Universitas Negeri Jakarta	Jumlah Sampel Penelitian
Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP)	22 Orang
Fakultas Ilmu Sosial (FIS)	29 Orang
Fakultas Ekonomi (FE)	27 Orang
Fakultas Bahasa	21 Orang

dan Seni (FBS)	
Fakultas Teknik (FT)	33 Orang
Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK)	3 Orang
Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA)	30 Orang
<b>Jumlah Sampel</b>	<b>165 orang</b>

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang pertama (penelitian tahun pertama) adalah statistik deskriptif berupa persentase. Kategorisasi posisi gaya kepemimpinan berbasis multikultural mahasiswa program sarjana bidang kependidikan yang mengikuti Organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (BEMF) periode 2017-2018 di Universitas Negeri Jakarta, baik secara keseluruhan, aspek maupun indikatornya dipergunakan rerata ideal dengan kriteria: *mean* ideal dengan kriteria: jika  $X_{aktual} > \bar{X}_{ideal}$  termasuk kategori tinggi, dan  $X_{aktual} \leq \bar{X}_{ideal}$  termasuk kategori rendah ( $X = \text{jumlah skor aktual}$ ;  $\bar{X} = \text{Rerata}$ ). Analisis data secara keseluruhan dilakukan secara *computerized* menggunakan bantuan program *Microsoft Excel 2007* dan *software SPSS 20.0 for Windows*. Selanjutnya, untuk penentuan persentase secara keseluruhan, aspek maupun indikatornya digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

*Keterangan : P = persentase; f = frekuensi; N = jumlah responden.*

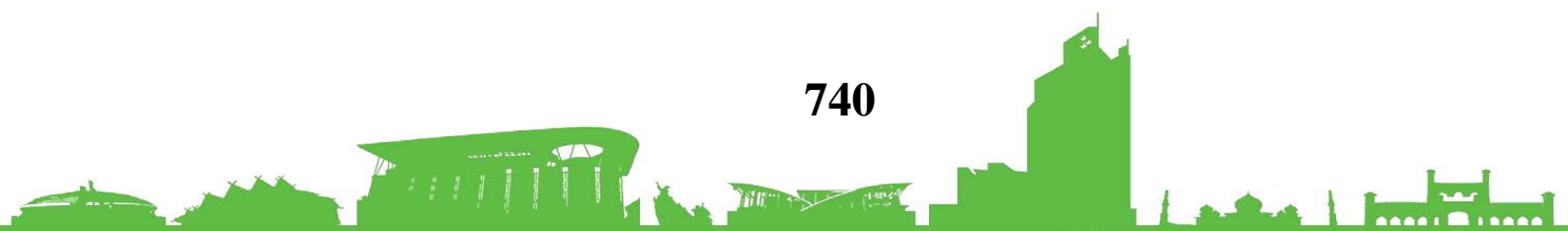
Sedangkan rancangan model pelatihan untuk mengembangkan Gaya Kepemimpinan Berbasis Kepribadian Multikultural (GKBKM) mahasiswa program sarjana bidang kependidikan yang mengikuti Organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas periode 2017-2018 di Universitas Negeri Jakarta dengan menggunakan prosedur R & D. Sementara itu, hipotesis penelitian akan dijawab dengan melakukan *t-test* secara *computerized* menggunakan *software SPSS version 20.0 for Windows*.

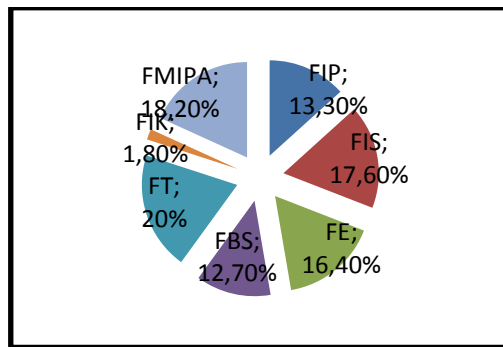
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Deskripsi Data

#### 1. Deskripsi Data Responden

Penelitian ini mengenai rancangan model pelatihan untuk mengembangkan gaya kepemimpinan berbasis kepribadian multikultural. Penelitian dilakukan dengan menyebarkan instrumen kepada 165 mahasiswa program kependidikan yang mengikuti Organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (BEMF) periode 2017-2018. Berikut adalah gambaran dari data yang menjadi subjek penelitian ini, peneliti mengklasifikasikan responden berdasarkan fakultas yang ada di Universitas Negeri Jakarta pada diagram 4.1, sebagai berikut:





**Diagram 4.1**

**Persentase Perbandingan Sampel**

**2. Deskripsi Data Kepribadian Multikultural secara Keseluruhan Mahasiswa yang Mengikuti BEMF UNJ**

Gambaran kepribadian multikultural per dimensi secara keseluruhan sesuai dengan kategori tinggi, sedang, dan rendah dengan jumlah sebesar 165 responden dapat dijelaskan dalam tabel 4.2 sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Data Kepribadian Multikultural secara Keseluruhan**  
**Mahasiswa yang Mengikuti BEMF UNJ**

No	Dimensi Kepribadian Multikultural	Frekuensi	Persentase	Kategori
1.	Empati Budaya	90	54,5%	Tinggi
		75	45,5%	Sedang
		0	0,0%	Rendah
2.	Pikiran Terbuka	60	36,4%	Tinggi
		105	63,6%	Sedang
		0	0,0%	Rendah
3.	Stabilitas Emosional	16	9,7%	Tinggi
		148	89,7%	Sedang
		1	0,6%	Rendah
	Inisiatif Sosial	28	16,9%	Tinggi
		128	77,5%	Sedang
		9	5,6%	Rendah
5.	Fleksibilitas	5	3%	Tinggi
		156	94,6%	Sedang
		4	2,4%	Rendah
<b>Jumlah Seluruh Responden</b>		<b>165</b>		

**3. Deskripsi Data Gaya Kepemimpinan secara Keseluruhan**

Berdasarkan hasil data yang diperoleh melalui penyebaran instrumen gaya kepemimpinan yang terdiri dari 65 butir pernyataan ke 165 responden, berikut adalah hasil yang diperoleh pada tabel 4.3 sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Data Keseluruhan Gaya Kepemimpinan**

**4. Deskripsi Data Gaya Kepemimpinan Berdasarkan Dimensi Kepribadian Multikultural**

Pada responden dengan skor tertinggi di empat dimensi kepribadian multikultural, yaitu empati budaya, keterbukaan pikiran, stabilitas emosional, dan fleksibilitas. Gaya kepemimpinan demokrasi merupakan gaya kepemimpinan dengan persentase tertinggi (45%-51%). Sementara, pada dimensi inisiatif sosial, kecenderungan responden memiliki gaya kepemimpinan otoriter (44%).

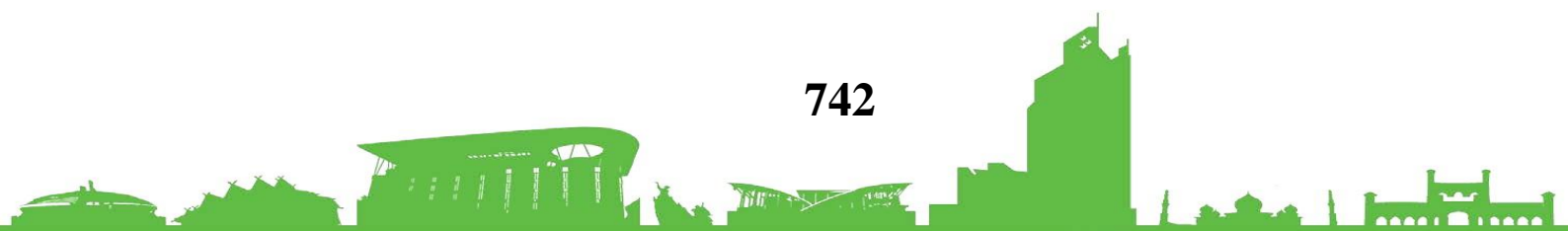
Gaya Kepemimpinan	Frekuensi	Persentase
Otoriter	62	38%
Demokrasi	81	49%
Laissez Faire	22	13%
Jumlah	165	100%

**5. Rancangan Model Pelatihan untuk Mengembangkan Gaya Kepemimpinan Berbasis Kepribadian Multikultural (GKBKM)**

Penelitian ini didesain dengan menggunakan Penelitian dan Pengembangan (*Research & Development*) yang bertujuan untuk menghasilkan suatu produk, yaitu rancangan model pelatihan untuk mengembangkan Gaya Kepemimpinan Berbasis Kepribadian Multikultural (GKBKM). Pada penelitian ini, rancangan model hipotetik yang dikembangkan, divalidasi dan kemudian di uji efektifitasnya melalui eksperimen. Metode eksperimen yang digunakan adalah *quasi experimental design* (Furqon & Emilia, 2010). Metode penelitian yang digunakan pada desain penelitian adalah *mixed methods*, yaitu gabungan antara metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Penggabungan kedua metode digunakan sebagai satu cara proses triangulasi penelitian, dengan asumsi bahwa bias yang disebabkan oleh sumber data, asumsi peneliti, dan metode yang digunakan pada salah satu jenis metode penelitian, diharapkan dapat dinetralisir melalui metode lainnya. Kedua metode diterapkan baik dalam proses pengumpulan dan analisis data penelitian.

Alur desain penelitian yang digunakan antara metode kuantitatif dan kualitatif yang digunakan dalam *mix methods* penelitian ini. Sesuai dengan fokus permasalahan, dan tujuan penelitian pendekatan penelitian ini menggunakan rancangan penelitian pengembangan (*Research and Development* atau *R & D*). Penggunaan GK dan KM bertujuan untuk melihat sejauh mana kemampuan gaya kepemimpinan berbasis kepribadian multikultural pada mahasiswa Program Sarjana Bidang Kependidikan yang Mengikuti Organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas periode 2017-2018 di Universitas Negeri Jakarta. Data GK dan KM menggunakan metode kuantitatif yang digunakan peneliti sebagai bagian dari studi pendahuluan yang dilakukan untuk memperoleh gambaran kondisi objektif gaya kepemimpinan dan kepribadian multikultural pada mahasiswa Program Sarjana Bidang Kependidikan yang Mengikuti Organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas periode 2017-2018 di Universitas Negeri Jakarta. Sedangkan pada penelitian selanjutnya, peneliti akan memberikan *treatment* yaitu berupa bimbingan kelompok pada mahasiswa Program Sarjana Bidang Kependidikan yang Mengikuti Organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas periode 2017-2018 di Universitas Negeri Jakarta. bimbingan dan konseling di DKI Jakarta. Peneliti juga menggunakan metode kualitatif agar triangulasi datanya akurat. Metode kualitatif yang diperoleh digunakan untuk melakukan pengujian validitas rasional rancangan model bimbingan kelompok, sedangkan untuk memperoleh data empirik keefektifan model digunakan metode kuantitatif.

Adapun desain metode R & D sekuensial eksplanatoris (*explanatory mixed methods design*). Peneliti menggunakan jenis data pada penelitian ini adalah: (1) Data kuantitatif yang terdapat dalam penelitian ini adalah data berupa peningkatan keterampilan bimbingan kelompok yang diukur dengan menggunakan GK dan KM yang hasilnya berupa angka-angka, dan kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik *single subject*, (2) Data kualitatif yang diperoleh peneliti berupa data penunjang yang bertujuan menjelaskan dan menginterpretasikan hasil data utama yang diperoleh peneliti. Pelatihan untuk





mengembangkan Gaya Kepemimpinan Berbasis Kepribadian Multikultural (GKBKM) pada mahasiswa program sarjana bidang kependidikan yang mengikuti Organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas periode 2017-2018 di Universitas Negeri Jakarta.

#### A. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 165 responden, diketahui bahwa terdapat 83 mahasiswa (50%) cenderung memiliki empati budaya, 49 mahasiswa (30%) cenderung memiliki keterbukaan pikiran, selanjutnya 11 mahasiswa (7%) cenderung memiliki stabilitas emosional, kemudian 16 mahasiswa (16) cenderung memiliki inisiatif sosial, dan 6 mahasiswa (4%) cenderung memiliki fleksibilitas. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden cenderung memiliki empati budaya. Hal ini didukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Menekse Eskici (2016) yang menjelaskan bahwa empati budaya merupakan dimensi tertinggi yang dimiliki oleh calon guru.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perolehan persentase tertinggi dimensi empati budaya pada kategori tinggi sebesar 54,5% sehingga dapat diartikan sesuai dengan teori empati budaya menunjukkan individu yang mengetahui bagaimana cara memperkirakan apa yang orang lain pikirkan dengan sangat efektif. Individu pun akan secara aktif menunjukkan ketertarikan nyata mengenai perasaan dan apa yang dibutuhkan orang lain. Selain itu, individu juga akan dengan cepat memahami perasaan, pikiran dan perilaku mana yang memiliki peran penting dalam budaya yang sedang dihadapkan, seperti menjadi pendengar yang baik dan mampu menyuarakan pikiran orang lain.

Perolehan persentase tertinggi pada kategori sedang berada pada dimensi fleksibilitas sebesar 95,7% dengan jumlah 148 responden sehingga dapat diartikan sesuai dengan teori fleksibilitas menunjukkan individu memiliki reaksi dengan tingkat fleksibilitas yang wajar terhadap tantangan baru. Bila situasi kultural menuntut, individu pada kategori ini dapat mengubah pola perilaku sampai tingkat tertentu. Selain itu, individu membutuhkan kejelasan dari kemungkinan yang terjadi, mampu menghargai perbedaan dan petualangan. Hal tersebut didukung oleh teori Hurlock (1980) yang menjelaskan bahwa masa dewasa dini merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru, sehingga didapati kecenderungan fleksibilitas mahasiswa UNJ yang mengikuti organisasi BEMF sesuai dengan perkembangan masa dewasa dini.

Sementara perolehan persentase tertinggi kategori rendah berada pada dimensi inisiatif sosial sebesar 3,8% dengan jumlah 8 responden sehingga dapat diartikan sesuai dengan teori kategori rendah inisiatif sosial menunjukkan individu membutuhkan beberapa waktu agar terbiasa dengan lingkungan sosial baru, terutama bila lingkungan mencakup orang-orang dari latar belakang budaya lain. Individu tersebut bergantung pada inisiatif orang lain untuk membangun jejaring sosial di lingkungan baru. seperti, cenderung menunggu dan melihat ketika berada di lingkungan baru dan menyerahkan inisiatif pada orang lain untuk melakukan komunikasi terlebih dahulu.

Berdasarkan gambaran kepribadian multikultural mahasiswa UNJ yang mengikuti organisasi BEMF periode 2017-2018 didominasi oleh kategori sedang, maka dengan demikian mahasiswa sudah cukup memiliki kepribadian multikultural. Sifat-sifat atau karakteristik yang ada dalam kepribadian multikultural tersebut, yakni empati budaya, pikiran terbuka, stabilitas emosional, inisiatif sosial, dan fleksibilitas memiliki saling keterkaitan antara satu dengan lainnya. Individu yang memiliki kepribadian multikultural yang baik akan memiliki ketertarikan untuk mengenal orang secara mendalam juga mudah untuk memahami perilaku orang lain seperti halnya, individu tersebut dapat menikmati ketika mendengar cerita orang lain dengan memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan orang-orang disekitarnya. Hal tersebut terjadi karena individu terbuka dengan suatu hal atau ide-ide baru yang dimiliki orang lain sehingga dapat menyesuaikan diri ketika berada di dalam kelompok tertentu karena memiliki sikap percaya diri dan menganggap semuanya akan baik-baik saja ketika individu

tersebut berada di lingkungan baru. Sikap percaya diri tersebut menjadikannya pribadi yang lebih suka untuk memimpin dan mengambil inisiatif terlebih dulu dalam membangun hubungan interpersonal dan mudah bergaul antarkelompok. Biasanya terjadi karena merasa nyaman bila berada dalam budaya yang berbeda dan juga menjadikannya sebagai sebuah tantangan yang harus dilakukan.

Selanjutnya tinjauan berdasarkan mahasiswa yang mengikuti organisasi BEMFIP, kategori tinggi diperoleh dimensi empati budaya sebanyak 61,1% dengan jumlah 11 responden. Sehingga memiliki arti bahwa responden tersebut mengetahui bagaimana cara memperkirakan apa yang orang lain pikirkan dengan sangat efektif. Individu pun akan secara aktif menunjukkan ketertarikan nyata mengenai perasaan dan apa yang dibutuhkan orang lain. Selain itu, individu juga akan dengan cepat memahami perasaan, pikiran dan perilaku mana yang memiliki peran penting dalam budaya yang sedang dihadapkan. Seperti menjadi pendengar yang baik dan mampu menyuarakan pikiran orang lain. Kemudian kategori sedang diperoleh dimensi stabilitas emosional sebanyak 94,4% dengan jumlah 17 responden telah cukup mampu mengatasi ketidaknyamanan dan stres. Perasaannya mungkin tidak stabil dan beberapa ketakutan atau ketegangan mungkin dialami pada situasi yang penuh dengan tekanan ketika tidak ada dukungan sosial. Pada kategori rendah diperoleh dimensi fleksibilitas sebanyak 5,6% dengan jumlah 1 responden cenderung berpegang pada pola perilaku terpercaya dan akibatnya tidak dapat bereaksi terhadap perubahan secara adaptif atau fleksibel. Serta, tidak cepat merasa nyaman dalam budaya lain. Seperti halnya, lebih memilih bekerja di lingkungan yang sudah familiar dan menyukai bekerja untuk diri sendiri.

Lebih lanjut, tinjauan berdasarkan mahasiswa yang mengikuti organisasi BEMFE, kategori tinggi diperoleh dimensi empati budaya sebanyak 54,1% dengan jumlah 20 responden, sehingga memiliki arti bahwa responden tersebut mengetahui bagaimana cara memperkirakan apa yang orang lain pikirkan dengan sangat efektif. Individu pun akan secara aktif menunjukkan ketertarikan nyata mengenai perasaan dan apa yang dibutuhkan orang lain. Selain itu, individu juga akan dengan cepat memahami perasaan, pikiran dan perilaku mana yang memiliki peran penting dalam budaya yang sedang dihadapkan. Seperti menjadi pendengar yang baik dan mampu menyuarakan pikiran orang lain. Kemudian kategori sedang diperoleh dimensi fleksibilitas sebanyak 94,6% dengan jumlah 35 responden memiliki reaksi dengan tingkat fleksibilitas yang wajar terhadap tantangan baru. Bila situasi kultural menuntut, individu pada kategori ini dapat mengubah pola perilaku sampai tingkat tertentu. Selain itu, individu membutuhkan kejelasan dari kemungkinan yang terjadi, mampu menghargai perbedaan dan petualangan. Pada kategori rendah diperoleh dimensi inisiatif sosial sebanyak 2,7% dengan jumlah 1 responden menunjukkan membutuhkan beberapa waktu untuk terbiasa dengan lingkungan sosial baru, terutama bila lingkungan mencakup orang-orang dari latar belakang budaya lain. Individu tersebut bergantung pada inisiatif orang lain untuk membangun jejaring sosial di lingkungan baru. Seperti, cenderung menunggu dan melihat ketika berada di lingkungan baru dan menyerahkan inisiatif pada orang lain untuk melakukan komunikasi terlebih dahulu.

Tinjauan berdasarkan mahasiswa yang mengikuti organisasi BEMFT, kategori tinggi diperoleh dimensi empati budaya sebanyak 51,9% dengan jumlah 14 responden. Sehingga memiliki arti bahwa responden tersebut mengetahui bagaimana cara memperkirakan apa yang orang lain pikirkan dengan sangat efektif. Individu pun akan secara aktif menunjukkan ketertarikan nyata mengenai perasaan dan apa yang dibutuhkan orang lain. Selain itu, individu juga akan dengan cepat memahami perasaan, pikiran dan perilaku mana yang memiliki peran penting dalam budaya yang sedang dihadapkan. Seperti menjadi pendengar yang baik dan mampu menyuarakan pikiran orang lain. Kemudian kategori sedang diperoleh dimensi fleksibilitas sebanyak 96,3% dengan jumlah 26 responden memiliki reaksi dengan tingkat fleksibilitas yang wajar terhadap tantangan baru. Bila situasi kultural menuntut, individu pada

kategori ini dapat mengubah pola perilaku sampai tingkat tertentu. Selain itu, individu membutuhkan kejelasan dari kemungkinan yang terjadi, mampu menghargai perbedaan dan petualangan. Pada kategori rendah diperoleh dimensi inisiatif sosial sebanyak 3,7% dengan jumlah 1 responden menunjukkan membutuhkan beberapa waktu untuk terbiasa dengan lingkungan sosial baru, terutama bila lingkungan mencakup orang-orang dari latar belakang budaya lain. Individu tersebut bergantung pada inisiatif orang lain untuk membangun jejaring sosial di lingkungan baru. Seperti, cenderung menunggu dan melihat ketika berada di lingkungan baru dan menyerahkan inisiatif pada orang lain untuk melakukan komunikasi terlebih dahulu.

Selanjutnya, tinjauan berdasarkan mahasiswa yang mengikuti organisasi BEMFIK, kategori tinggi diperoleh dimensi empati budaya sebanyak 66,7% dengan jumlah 6 responden. Sehingga memiliki arti bahwa responden tersebut mengetahui bagaimana cara memperkirakan apa yang orang lain pikirkan dengan sangat efektif. Individu pun akan secara aktif menunjukkan ketertarikan nyata mengenai perasaan dan apa yang dibutuhkan orang lain. Selain itu, individu juga akan dengan cepat memahami perasaan, pikiran dan perilaku mana yang memiliki peran penting dalam budaya yang sedang dihadapkan. Seperti menjadi pendengar yang baik dan mampu menyuarakan pikiran orang lain. Kemudian kategori sedang diperoleh dimensi fleksibilitas sebanyak 100% dengan jumlah 9 responden memiliki reaksi dengan tingkat fleksibilitas yang wajar terhadap tantangan baru. Bila situasi kultural menuntut, individu pada kategori ini dapat mengubah pola perilaku sampai tingkat tertentu. Selain itu, individu membutuhkan kejelasan dari kemungkinan yang terjadi, mampu menghargai perbedaan dan petualangan.

Berdasarkan tinjauan mahasiswa yang mengikuti organisasi BEMFIS, kategori tinggi diperoleh dimensi empati budaya sebanyak 51,5% dengan jumlah 17 responden. Sehingga memiliki arti bahwa responden tersebut mengetahui bagaimana cara memperkirakan apa yang orang lain pikirkan dengan sangat efektif. Individu pun akan secara aktif menunjukkan ketertarikan nyata mengenai perasaan dan apa yang dibutuhkan orang lain. Selain itu, individu juga akan dengan cepat memahami perasaan, pikiran dan perilaku mana yang memiliki peran penting dalam budaya yang sedang dihadapkan. Seperti menjadi pendengar yang baik dan mampu menyuarakan pikiran orang lain. Kemudian kategori sedang diperoleh dimensi stabilitas emosional sebanyak 93,9% dengan jumlah 31 responden telah cukup mampu mengatasi ketidaknyamanan dan stres. Perasaannya mungkin tidak stabil dan beberapa ketakutan atau ketegangan mungkin dialami pada situasi yang penuh dengan tekanan ketika tidak ada dukungan sosial. Pada kategori rendah diperoleh dimensi inisiatif sosial sebanyak 6,1% dengan jumlah 2 responden menunjukkan membutuhkan beberapa waktu untuk terbiasa dengan lingkungan sosial baru, terutama bila lingkungan mencakup orang-orang dari latar belakang budaya lain. Individu tersebut bergantung pada inisiatif orang lain untuk membangun jejaring sosial di lingkungan baru. Seperti, cenderung menunggu dan melihat ketika berada di lingkungan baru dan menyerahkan inisiatif pada orang lain untuk melakukan komunikasi terlebih dahulu.

Berdasarkan tinjauan mahasiswa yang mengikuti organisasi BEMFBS, kategori tinggi diperoleh dimensi empati budaya sebanyak 34,8% dengan jumlah 8 responden. Sehingga memiliki arti bahwa responden tersebut mengetahui bagaimana cara memperkirakan apa yang orang lain pikirkan dengan sangat efektif. Individu pun akan secara aktif menunjukkan ketertarikan nyata mengenai perasaan dan apa yang dibutuhkan orang lain. Selain itu, individu juga akan dengan cepat memahami perasaan, pikiran dan perilaku mana yang memiliki peran penting dalam budaya yang sedang dihadapkan. Seperti menjadi pendengar yang baik dan mampu menyuarakan pikiran orang lain. Kemudian kategori sedang diperoleh dimensi fleksibilitas sebanyak 91,3% dengan jumlah 21 responden memiliki reaksi dengan tingkat fleksibilitas yang wajar terhadap tantangan baru. Bila situasi kultural menuntut, individu pada

kategori ini dapat mengubah pola perilaku sampai tingkat tertentu. Selain itu, individu membutuhkan kejelasan dari kemungkinan yang terjadi, mampu menghargai perbedaan dan petualangan. Pada kategori rendah diperoleh dimensi inisiatif sosial sebanyak 4,4% dengan jumlah 1 responden menunjukkan membutuhkan beberapa waktu untuk terbiasa dengan lingkungan sosial baru, terutama bila lingkungan mencakup orang-orang dari latar belakang budaya lain. Individu tersebut bergantung pada inisiatif orang lain untuk membangun jejaring sosial di lingkungan baru. Seperti, cenderung menunggu dan melihat ketika berada di lingkungan baru dan menyerahkan inisiatif pada orang lain untuk melakukan komunikasi terlebih dahulu.

Pada tinjauan mahasiswa yang mengikuti organisasi BEMFMIPA, kategori tinggi diperoleh dimensi empati budaya sebanyak 61,3% dengan jumlah 19 responden. Sehingga memiliki arti bahwa responden tersebut mengetahui bagaimana cara memperkirakan apa yang orang lain pikirkan dengan sangat efektif. Individu pun akan secara aktif menunjukkan ketertarikan nyata mengenai perasaan dan apa yang dibutuhkan orang lain. Selain itu, individu juga akan dengan cepat memahami perasaan, pikiran dan perilaku mana yang memiliki peran penting dalam budaya yang sedang dihadapkan. Seperti menjadi pendengar yang baik dan mampu menyuarakan pikiran orang lain. Kemudian kategori sedang diperoleh dimensi fleksibilitas sebanyak 100% dengan jumlah 31 responden memiliki reaksi dengan tingkat fleksibilitas yang wajar terhadap tantangan baru. Bila situasi kultural menuntut, individu pada kategori ini dapat mengubah pola perilaku sampai tingkat tertentu. Selain itu, individu membutuhkan kejelasan dari kemungkinan yang terjadi, mampu menghargai perbedaan dan petualangan.

Lebih lanjut tinjauan dilihat berdasarkan mahasiswa laki-laki dan perempuan yang mengikuti organisasi BEMF periode 2017-2018. Baik mahasiswa laki-laki maupun perempuan memiliki kategori tinggi pada dimensi empati budaya pada laki-laki sebesar 55,3% dengan jumlah 52 responden dan perempuan sebesar 53,8% dengan jumlah 63 responden. Sehingga dapat dikatakan baik mahasiswa laki-laki dan perempuan mengetahui bagaimana cara memperkirakan apa yang orang lain pikirkan dengan sangat efektif. Individu pun akan secara aktif menunjukkan ketertarikan nyata mengenai perasaan dan apa yang dibutuhkan orang lain. Selain itu, individu juga akan dengan cepat memahami perasaan, pikiran dan perilaku mana yang memiliki peran penting dalam budaya yang sedang dihadapkan. Seperti menjadi pendengar yang baik dan mampu menyuarakan pikiran orang lain.

Berdasarkan perolehan persentase kategori sedang pada mahasiswa laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan memperoleh persentase lebih tinggi daripada mahasiswa laki-laki, pada dimensi empati budaya, stabilitas emosional, dan inisiatif sosial. Hal ini didukung oleh beberapa persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Menekse Eskici pada tahun 2016 yang berjudul *“Prospective Teachers' Personal Characteristics to Multicultural Education”* (Eskici, 2016). Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa mahasiswa perempuan memiliki persentase tinggi pada dimensi empati budaya dan stabilitas emosional. Namun, penelitian tersebut hanya meneliti mahasiswa dari program kependidikan.

Berdasarkan tinjauan dari mahasiswa program kependidikan dan non-kependidikan yang mengikuti organisasi BEMF periode 2017-2018. Perolehan persentase tertinggi hingga terendah mahasiswa program kependidikan pada tingkat kategori tinggi yakni dalam dimensi “empati budaya”, “pikiran terbuka”, “inisiatif sosial”, “stabilitas emosional”, dan “fleksibilitas” pada. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang juga dilakukan oleh Menekse Eskici tahun 2016 yang berjudul *“Prospective Teachers' Personal Characteristics to Multicultural Education”* dengan fokus penelitian pada mahasiswa program kependidikan, yakni memperoleh hasil tertinggi hingga terendah dalam dimensi “empati budaya”, “pikiran terbuka”, “inisiatif sosial”, “stabilitas emosional”, dan “fleksibilitas”.

Setiap dimensi merupakan bagian dari sifat-sifat kepribadian multikultural individu yaitu, empati budaya, pikiran terbuka, stabilitas emosional, inisiatif sosial, fleksibilitas. Kelima sifat tersebut sesuai dengan kompetensi pendidik seperti yang telah diatur pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Kompetensi seorang pendidik atau guru yang memiliki kepribadian multikultural berada pada kompetensi pedagogik, kepribadian dan sosial dengan penjelasan: (1) seorang guru semestinya bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia; (2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dan juga dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat; (3) Beradaptasi ditempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya. Beberapa pemaparan tersebut sesuai dengan kurikulum program kependidikan Universitas Negeri Jakarta yang menyebutkan kurikulum dikembangkan dan diarahkan untuk menghasilkan pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional. Kurikulum program kependidikan dikembangkan dengan mengacu kepada Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan peraturan perundangan lainnya yang relevan. Dengan demikian, Universitas Negeri Jakarta memiliki kurikulum program kependidikan berlandaskan kompetensi pendidik yang memiliki keterkaitan dengan kepribadian multikultural.

Selanjutnya pada program non-kependidikan, mahasiswa UNJ memperoleh jumlah persentase tertinggi pada dimensi fleksibilitas dengan kategori sedang dibandingkan pada dimensi lainnya. Hal ini menggambarkan bahwa mahasiswa program non-kependidikan lebih memiliki karakteristik fleksibilitas. Jika merujuk pada kurikulum program non-kependidikan, Universitas Negeri Jakarta sebagai universitas yang memperoleh perluasan mandat, juga menghasilkan para ilmuwan dan praktisi di bidang non-kependidikan. Untuk menghasilkan lulusan yang kompetitif, berjiwa *entrepreneur*, memiliki sikap kepemimpinan, dan dilandasi jiwa nasionalisme serta berkarakter. Maka dari itu memuat model kurikulum yang adaptif dan relevan terhadap tuntutan zaman sehingga dapat mempengaruhi karakteristik mahasiswa yang dominan pada dimensi fleksibilitas.

Berdasarkan hasil perolehan persentase dari setiap data yang telah dianalisis, yakni gambaran secara keseluruhan, per-fakultas, gambaran mahasiswa laki-laki dan perempuan, gambaran mahasiswa program kependidikan dan non-kependidikan dapat disimpulkan masih diperlukan adanya peningkatan kepribadian multikultural dari mahasiswa Universitas Negeri Jakarta terlebih khusus pada dimensi stabilitas emosional, inisiatif sosial, dan fleksibilitas. Hal ini dikarenakan ketiga dimensi tersebut masih jauh dari perolehan kategori tinggi. Kemudian, untuk mahasiswa program kependidikan dan non-kependidikan pada tingkat kategori tinggi, program kependidikan memperoleh persentase lebih rendah disetiap dimensinya daripada program non-kependidikan walaupun perolehannya tidak terlampau jauh. Namun, sangat disayangkan jika dilihat pada sisi mahasiswa program kependidikanlah yang semestinya memiliki kepribadian multikultural lebih baik dalam kategori tinggi, sebab mahasiswa kependidikan disiapkan sebagai pendidik yang memiliki tugas mendidik, mengajar, dan melatih atau tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada peserta didiknya (Nurfuadi, 2012).

Pada gaya kepemimpinan, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 165 responden, terdapat 62 (38%) memiliki gaya kepemimpinan otoriter, 81 mahasiswa (49%) memiliki gaya kepemimpinan demokratis, dan 22 mahasiswa (13%). Dengan demikian dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki gaya kepemimpinan demokrasi. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Rusdi Shaleh (2009) yang menjelaskan bahwa gaya kepemimpinan yang sering digunakan pada organisasi BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) adalah gaya kepemimpinan konsultatif, yaitu gaya kepemimpinan yang tinggi pengarahan dan tinggi dukungan pada

anggotanya. Pada gaya kepemimpinan demokrasi, pemimpin bersedia bekerjasama, memberi respons, dan berinteraksi dengan anggota kelompok berkenaan dengan tujuan organisasi. Selain itu, pada gaya kepemimpinan demokrasi, pemimpin memberikan banyak informasi mengenai tugas serta tanggung jawab para anggotanya. Pemimpin demokrasi juga percaya bahwa memotivasi pengurus dapat dilakukan dengan mengajak keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan. Hal ini akan menciptakan rasa memiliki bersama, memiliki sasaran dan tujuan bersama (Timotius, 2016). Selain itu, pemimpin demokrasi percaya bahwa para pengurus organisasi yang ambil bagian secara pribadi dalam proses pengambilan keputusan akan lebih memungkinkan untuk komitmen yang jauh lebih besar pada sasaran dan tujuan organisasi (Winardi, 2000).

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan pada gaya kepemimpinan berdasarkan dimensi kepribadian multikultural, diketahui bahwa pada responden yang memiliki skor tertinggi di dimensi empati budaya, keterbukaan pikiran, stabilitas emosional, dan fleksibilitas, kecenderungan responden memiliki gaya kepemimpinan “demokrasi”. Sementara, pada responden yang memiliki skor tertinggi pada dimensi inisiatif sosial, diketahui bahwa kecenderungan responden memiliki gaya kepemimpinan “otoriter”.

Data di atas sesuai dengan uji hipotesis yang telah dilakukan bahwa terdapat hubungan positif antara kepribadian multikultural dengan gaya kepemimpinan demokrasi. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mardiono dan Liang (2014) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan ketergantungan antara kepribadian dengan gaya kepemimpinan. Gaya kepemimpinan demokrasi merupakan gaya kepemimpinan yang paling banyak dianjurkan dan paling mendekati interaksi yang positif karena membuka pintu partisipasi kepada para pengurusnya (Sutikno, 2007).

Kepribadian multikultural dapat terlihat pada ciri pemimpin demokrasi, seperti empati budaya, pemimpin demokrasi berusaha untuk memperhatikan perasaan anggota kelompok dalam bertindak, baik anggota kelompok yang berasal dari latar belakang budaya berbeda ataupun sama. Keberhasilan pemimpin demokrasi didukung dengan adanya penerapan empati dengan baik (Sutikno, 2007). Keterbukaan pikiran, pemimpin demokrasi mampu terbuka dan menerima masukan ataupun ide gagasan dari anggota kelompoknya, Inisiatif sosial, pemimpin demokrasi memiliki inisiatif dalam memberikan ide gagasan, dan mampu membangun komunikasi dua arah antara pemimpin dengan bawahan. Selain itu, sifat seorang pemimpin demokrasi salah satunya adalah memiliki stabilitas emosional, seperti mampu memberikan pujian dan kritikan secara seimbang. Suatu penelitian yang dilakukan pada kelompok organisasi mahasiswa menjelaskan bahwa seorang pemimpin lebih memiliki sikap dan perasaan positif yang ditunjukkan dengan stabilitas emosional yang baik dibandingkan dengan seseorang yang bukan pemimpin (Gerungan, 2009). Kemudian, sifat lainnya adalah mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang ada, pemimpin demokrasi memiliki ciri yang tidak kaku dan bersahabat dengan para anggotanya tanpa melihat latar belakang budaya dari anggotanya tersebut.

Meningkatnya globalisasi menekankan pentingnya kepemimpinan yang efektif dalam budaya yang berbeda. Pemimpin semakin dihadapkan pada kebutuhan untuk mempengaruhi orang dari budaya berbeda, dan pengaruh yang berhasil membutuhkan pemahaman yang baik atas keragaman budaya. Para pemimpin harus mampu memahami bagaimana orang dari budaya berbeda. Kepemimpinan yang tidak didukung oleh nilai budaya, maka tidak akan berjalan secara efektif karena akan terlihat dari perilaku yang intoleransi, diskriminasi dan tidak menghargai budaya berbeda. Pemimpinan dapat melakukan banyak hal untuk memupuk apresiasi toleransi keragaman budaya dalam organisasi, yaitu dengan tidak melakukan stereotip, tidak berprasangka, dan adil terhadap budaya berbeda. Para pemimpin memiliki peran penting dalam membantu mengedepankan kesempatan yang sama pada semua orang dan menghilangkan diskriminasi (Yukl, 2010).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian rancangan model pelatihan Kepribadian Multikultural Mahasiswa yang Mengikuti Organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas, Universitas Negeri Jakarta periode 2017-2018 yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Gambaran kepribadian multikultural mahasiswa UNJ secara keseluruhan persentase terbesar pada kategori tinggi empati budaya memperoleh 54,5% dengan jumlah 90 responden telah memiliki kemampuan yang baik untuk mengidentifikasi dengan empati melalui perasaan, pikiran dan perilaku individu dari latar belakang budaya yang berbeda, sehingga bisa secara efektif berinteraksi dengan individu dari budaya lain. Selanjutnya, pada kategori sedang dimensi fleksibilitas memperoleh 94,6% dengan jumlah 156 responden telah memiliki kemampuan yang cukup baik untuk menyesuaikan perilaku dengan situasi baru yang tidak diketahui sebelumnya. Sementara, pada kategori rendah dimensi inisiatif sosial memperoleh 5,6% dengan jumlah 9 responden kurang memiliki kemampuan untuk mendekati situasi sosial secara aktif dengan cara mengambil inisiatif.
2. Gambaran kepribadian multikultural mahasiswa laki-laki dan perempuan pada kategori tinggi, laki-laki memperoleh persentase lebih rendah pada dimensi empati budaya dan pikiran terbuka daripada perempuan. Sedangkan pada kategori sedang laki-laki hanya memperoleh persentase lebih tinggi pada dimensi pikiran terbuka. Lalu pada kategori rendah, laki-laki memiliki persentase lebih rendah pada dimensi stabilitas emosional, inisiatif sosial, dan fleksibilitas daripada perempuan.
3. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dari 165 responden, terdapat 62 (38%) memiliki gaya kepemimpinan otoriter, 81 mahasiswa (49%) memiliki gaya kepemimpinan demokratis, dan 22 mahasiswa (13%).
4. Pada responden dengan skor tertinggi di empat dimensi kepribadian multikultural, yaitu empati budaya, keterbukaan pikiran, stabilitas emosional, dan fleksibilitas. Gaya kepemimpinan demokrasi merupakan gaya kepemimpinan dengan persentase tertinggi (45%-51%). Sementara, pada dimensi inisiatif sosial, kecenderungan responden memiliki gaya kepemimpinan otoriter (44%).
5. Rancangan model pelatihan pada mahasiswa Program Sarjana Bidang Kependidikan yang Mengikuti Organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas periode 2017-2018 di Universitas Negeri Jakarta dapat digunakan untuk pengembangan model pelatihan GKBBKM penelitian selanjutnya.

### Saran

Saran-saran yang dapat dijadikan pertimbangan berdasarkan hasil penelitian ini, bagi :

1. menjadi referensi untuk merancang model pelatihan Kepribadian ultikultural Mahasiswa yang Mengikuti Organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas, Universitas Negeri Jakarta periode 2017-2018 dalam upaya meningkatkan kepribadian multikultural dalam bentuk seminar maupun kuliah umum.
2. Melaksanakan pelatihan dalam rangka kesiapan mahasiswa UNJ menghadapi dunia kerja yang diselenggarakan pada tingkat Fakultas maupun Universitas.
3. Bekerjasama dengan Unit Pelaksana Teknis Layanan Bimbingan dan Konseling dalam membantu memberikan layanan berbasis kepribadian multikultural.
4. Menjadi peluang bagi program studi bimbingan dan konseling untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling pada seluruh mahasiswa UNJ.
5. Bagi calon pendidik, dapat menjadi bahan masukan untuk lebih bersikap multikultural dalam pengajaran di sekolah kepada peserta didik ataupun dalam bersosialisasi di lingkungan sekolah dengan seluruh stakeholder.

6. Mahasiswa yang mengikuti BEMF (Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas) dapat bersikap multikultural, seperti empati budaya, keterbukaan pikiran, stabilitas emosional, inisiatif sosial, dan fleksibilitas sesuai dengan gaya kepemimpinan yang dimiliki kepada sesama pengurus BEMF.
7. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai kepribadian multikultural dapat melakukan penelitian dengan menghubungkan teori-teori gaya kepemimpinan lainnya, seperti gaya kepemimpinan transformasional, transaksional, kharismatik, dan sebagainya, sehingga diperoleh gaya kepemimpinan yang multi dengan penelitian yang sudah dilakukan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akhsan Na'im & Hendry Syaputra. (2010). *Kewarganegaraan, suku bangsa, agama, dan bahasa sehari-hari penduduk Indonesia*. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- Agung Pramujiono. (2015). Pembelajaran Sastra Multikultural Empati dan Menemukan Jati Diri Bangsa Melalui Keanekaragaman Budaya. *Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan.*, Vol. 8 No. 2, 2015 hlm 187
- Borg. W.R., & Gall, M.D. (2003). *Educational Research: An Introduction*. London: Logman, Inc.
- Drummond, Robert J., & Jones, Karyn D. (2010). *Assessment Procedures for Counselors and Helping Professionals*. (edisi ketujuh). University of North Florida: Pearson.
- Heppner.P.P, Wampold. B.E & Kivlighan. D. M. (2008). *Research Design in Counseling*. (edisi ketiga). Belmont, USA: Thomson Brooks/Cole.
- Karen I. Van der Zee, dkk. (2005). *The cross-cultural generalizability and validity of the Multicultural Personality Questionnaire, Personality and Individual Differences*, vol 38, p. 1450.
- Kartini, Kartono. (1998). *Pemimpin Dan Kepemimpinan: Apakah Pemimpin Abnormal Itu?*. Jakarta: PT Grafindo Raja Persada.
- Leach, M.M., and Aten, J.D. (Eds.) (2010). *Culture and the therapeutic process: a guide for mental health professionals*. USA: Routledge.
- Retno Hastijanti. (2009). Pengaruh Ritual Carok Terhadap Pemukiman Tradisional Madura”, *Dimensi Teknik Arsitektur, Vol 33, No. 1 hlm 11*
- Ridley, C. R., et al. (1994). Multicultural training: reexamination, operationalization and integration. *The counseling psychologist*, Vol 22, No. 2, pp. 227-235.
- \_\_\_\_\_. (1998). Multicultural assessment: reexamination, reconceptualization, and practical application. *The counseling psychologist*, Vol. 26, No. 6, pp. 827.
- Saleh, Rusdi. (2009). *Hubungan Gaya Kepemimpinan dan Pola Komunikasi Organisasi dengan Pembentukan Modal Sosial*. [unduh: <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/12427>]
- Sri Purnami. (2004). *Guru sebagai pemimpin transaksional dan transformasional di dalam kelas*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol 1. No 1, hlm 26.
- Sutrisno, Edy. (2011). *Budaya Organisasi*. Jakarta : Prenada Media Grup.
- Timotus Duha. (2012). *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta : Deepublish.
- Van Der Zee, K.I., Van Oudenhoven, J.P. (2000). The multicultural personality questionnaire: A multidimensional instrument of multicultural effectiveness. *European journal of personality*. Eur. J. Pers. 14, 291-309.
- Winardi, J. (2011). *Motivasi dan Pemasalahan dalam Manajemen*. Penerbit PT.Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- \_\_\_\_\_. Statistik jumlah penduduk, 2014 (Bappedajakarta.go.id) diakses 12 Desember 2017.
- Yaya Suryana. (2015). *Pendidikan Multikultural*. Bandung: Pustaka Setia.
- Yukl, Gary. (2010). *Kepemimpinan dalam Organisasi (edisi kelima)*. Jakarta: PT. Indeks.
- Zainal Rafli dan Ninuk Lustyantie. (2016). *Teori Pembelajaran Bahasa (Suatu Catatan Singkat): (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Garudhawaca.



## MENINGKATKAN KETERAMPILAN ASERTIF MELALUI PLAY THERAPY UNTUK MEREDUKSI KECENDERUNGAN PERILAKU BULLYING

S.A. Lily Nurilah<sup>1</sup>, Idat Muqodas<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, FIP UPI.

<sup>2</sup>Program Studi PGPAUD, Kampus UPI di Purwakarta  
email <sup>1</sup>lilynur@upi.edu, <sup>2</sup>idatmuqodas@upi.edu

### Abstrak

*This research is dilated by the rise of cases of bullying in kindergarten caused by the ability to stop the oppression or daring asking for help from a more mature person. Play therapy as a counseling medium tries to provide skills to early childhood to have assertiveness and reduce the tendency of bullying behavior. The research method used quasi experimental method with sample of kindergarten students Firdaus Percikan Iman Class Bee Queen TA 2017-2018. The results show that effective play therapy improves assertiveness and reduces bullying behavior.*

*Kata Kunci: Anak Usia Dini, Play Therapy, Asertif, Bullying.*

### PENDAHULUAN

Perkembangan sosial anak usia Taman Kanak-Kanak sedang mengalami perluasan dalam hubungan dengan teman sebaya. Anak dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengenal banyak peraturan dalam kelompok sosialnya. Dalam perkembangan sosial yang terjadi pada anak, banyak tingkah laku atau bentuk tingkah laku sosial yang ditunjukkan oleh anak. Bentuk tingkah laku sosial terentang dari yang positif sampai yang menunjukkan perilaku yang berpotensi menimbulkan masalah bagi lingkungan sosialnya. Salah satu bentuk tingkah laku sosial yang menjadi perhatian pada dunia pendidikan saat salah satunya tingkah laku agresif atau yang berbentuk kekerasan. Kekerasan dalam lingkungan sekolah atau institusi pendidikan tersebut dapat ditemui dalam bentuk *Bullying* (Riauskina, 2005). Perilaku bullying adalah masalah internasional yang meluas dan dialami oleh anak-anak dan remaja. Pengalaman bullying dimulai saat anak-anak awal pra sekolah, meningkat sampai sekolah dasar dan puncaknya pada jenjang sekolah menengah. Penelitian Flanagan, *et.al*, (2013) membuktikan adanya hubungan antara korban teman sebaya dengan penurunan prestasi akademik, penyesuaian sosial yang buruk, keterampilan sosial yang buruk, depresi, kesepian, agresi, masalah kesehatan dan keluhan somatik, kecemasan, dan rendah diri.

*Bullying* adalah, bentuk-bentuk perilaku dimana terjadi pemaksaan atau usaha menyakiti secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang/ sekelompok orang yang lebih 'lemah', oleh seseorang/ sekelompok orang yang lebih 'kuat' (Olweus, 1991). Pengalaman bullying dimulai saat anak-anak awal pra sekolah, meningkat sampai sekolah dasar dan puncaknya pada jenjang sekolah menengah (Flanagan, *et.al*, 2013). Sejalan dengan temuan Perren (2000) bahwa bullying telah ada sejak di TK. Pada penelitiannya, Perren (2000) menemukan bahwa 37% dari total anak-anak TK yang diamanti secara aktif dan teratur terlibat dalam bullying, baik sebagai korban, sebagai pelaku, maupun sebagai keduanya. Angka ini menunjukkan bahwa kejadian bullying terjadi cukup sering di TK. Pada 16 dari 18 kelompok TK, setidaknya satu anak menjadi pelaku atau korban bullying sebanyak beberapa kali dalam seminggu. Di dua kelompok TK sisanya, skor bullying muncul paling banyak sekali dalam seminggu. Selain itu, terdapat catatan tambahan dalam penelitian itu bahwa hasil pengamatan menunjukkan adanya indikasi bahwa anak dan guru kemungkinan hanya melaporkan kasuskasus yang paling ekstrim saja.

Dari temuan-temuan tersebut, dapat dikatakan bahwa bullying merupakan kejadian sehari-hari di TK. Ditemukannya bullying di TK perlu menjadi perhatian, karena idealnya, bullying tidak

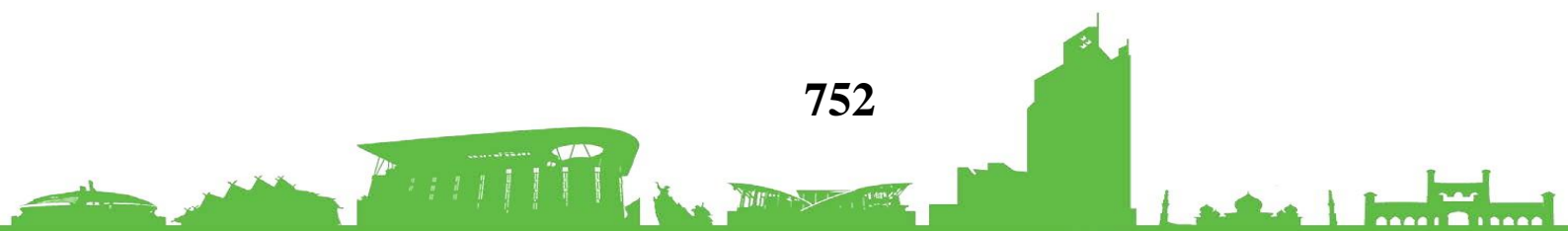
perlu ada di TK. Setidaknya ada dua alasan yang mendasari mengapa sebaiknya tidak perlu ada bullying di TK. Alasan pertama, bullying membawa berbagai implikasi yang tidak menguntungkan, baik itu bagi korban maupun pelaku perilaku agresif. Dari sisi temannya. Perilaku-perilaku agresif yang dimaksud antara lain adalah agresivitas verbal (yaitu mentertawakan teman, mengatakan hal-hal yang jahat kepada teman, dan membungkam teman), agresivitas terkait barang kepemilikan teman (yaitu merampas barang milik teman, menghancurkan barang milik teman, dan menyembunyikan barang milik teman), korban, beberapa implikasi negatif yang telah teridentifikasi secara ilmiah diantaranya adalah simtom-simtom emosional berupa murung, menangis, dan tampak tidak bahagia (Perren, 2000); kurang mampu menyesuaikan diri (Coplan, Arbeau & Armer, 2008); serta perilaku anti sosial seperti menarik diri, tidak memiliki banyak teman, kurang bergaul dan bermain sendiri, kurang asertif, serta kurang mampu memimpin (Perren, 2000). Dari sisi pelaku, implikasi negatif yang telah teridentifikasi diantaranya adalah resiko diagnosa gangguan perilaku dan resiko keterlibatan dalam tindak kriminalitas di hari depan (Sourander *et.al*, 2007). Selain itu, ditemukan pula bahwa sebagian dari korban bullying dapat ikut menjadi pelaku bullying (Perren & Alsaker, 2006). Selain memiliki efek negatif secara sosial, bullying juga memiliki efek negatif secara akademis, yaitu dapat mempengaruhi prestasi akademis anak di kelas (Zitzmann, 2005).

Penelitian Pellegrini & Bartini (2000) menunjukkan bahwa pengalaman masa kanak-kanak awal, khususnya dalam lingkungan keluarga dan sekolah, mungkin akan merubah jalan hidup dan bertindak sebagai prediktor bullying di masa dewasa yang akan datang, yang kemudian digaris bawahi pentingnya potensi yang secara realatif merupakan pengalaman minor dapat memiliki jangka panjang yang lebih. Beberapa menganggap intimidasi menjadi bentuk paling umum dari kekerasan remaja (Smokowski & Kopasz, 2005), namun berdampak pada hubungan antara korban teman sebaya dan penurunan prestasi akademik, penyesuaian sosial yang buruk, keterampilan sosial yang buruk, depresi, kesepian, agresi, masalah kesehatan dan keluhan somatik, kecemasan, dan rendah diri.

Temuan menunjukkan bahwa seorang pembully dapat dipengaruhi oleh beberapa pengalaman awal anak-anak dan pada usia menengah. Hasil studi menunjukkan korban bullying memiliki asertivitas yang rendah. Asertivitas adalah kemampuan untuk menyatakan dan mengekspresikan diri secara tepat, tegas namun tetap tidak menyinggung perasaan orang lain. Ketidakmampuan korban untuk berlaku asertif ini secara tidak langsung merupakan reward yang makin memperkuat pelaku untuk menjalankan aksi bullying-nya. Korban merasa dirinya lemah, tidak berdaya sehingga pantas untuk di-bully. Akibatnya, korban terus menerus menerima bullying tanpa ada usaha untuk melakukan perlawanan dan kondisi demikian akan semakin menguatkan intensitas bullying. Chapman (2009) mencatat bahwa: "... The dominant bullying behaviour is effectively reinforced by the response given by 'secure' and 'non-assertive' people to bullying..." Selanjutnya, hasil studi pendahuluan juga memperlihatkan korban bullying cenderung memiliki ketidakpercayaan diri yang tinggi. Pada diri korban, aspek percaya diri ini yang tidak mampu mereka tampilkan sehingga mereka menjadi target dari pelaku.

Bermain bagi seorang anak merupakan kondisi alamiah. Bermain merupakan ekspresi universal dari seorang anak dan dapat mengatasi perbedaan etnis, bahasa, atau aspek-aspek lain dari budaya (Drewes & Schaefer, 2010). Bermain telah diamati di hampir setiap kebudayaan sejak awal sejarah yang tercatat. Hal ini terkait erat dengan bagaimana budaya berkembang seperti puisi, musik, tari, filsafat, struktur-sosial semua terhubung melalui pandangan masyarakat bermain (Huizinga, 1949).

Salah satu fungsi khas dalam bermain yang saat ini banyak dilupakan keberadaannya yaitu fungsi perkembangan emosional, kognitif, dan perkembangan sosial. Padahal *play therapy* ini sangat bermanfaat dalam membantu mengembangkan nilai-nilai karakter anak. Seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa berempati.



Semakin maju dan serba berbasis teknologi kehidupan manusia, maka semakin banyak diabaikan aktivitas yang bersifat “manual” (permainan tradisional) dan berganti menjadi “otomatik” (game/game online). Termasuk dalam kehidupan anak. Bermain sebagai ruh pembelajaran di TK hari ini banyak dikesampingkan. Padahal dengan bermain memberikan energi yang luar biasa bagi pengembangan seluruh potensi anak. Oleh sebab perlu adanya upaya untuk mengembalikan lagi konsep bermain yang menyuguhkan sesuatu yang menarik dan menyenangkan bagi anak. Bagi anak, play therapy merupakan suatu kegiatan yang serius, namun mengasyikan. Melalui aktivitas play therapy, berbagai pekerjaannya terwujud. Play therapy adalah aktivitas yang dipilih sendiri oleh anak, karena menyenangkan, bukan karena akan memperoleh hadiah atau pujian. Play therapy adalah salah satu alat utama yang menjadi latihan untuk pertumbuhannya. Play therapy merupakan medium anak untuk mencobakan diri, bukan saja dalam fantasinya tetapi juga benar nyata secara aktif. Anak dapat melakukan play therapy secara bebas, sesuai kemauan maupun sesuai kecepatannya sendiri, maka ia melatih kemampuannya (Elkoli, 1978).

Berdasarkan permasalahan yang berkembang di atas, maka penelitian ini memfokuskan kajian pada Meningkatkan Keterampilan Asertif Melalui Play Therapy untuk Mereduksi Kecenderungan Perilaku Bullying, Penelitian Quasi Experiment untuk mereduksi kecenderungan perilaku bullying melalui Play Therapy di Taman Kanak-kanak Firdaus Percikan Iman Tahun Ajaran 2017-2018.

Perilaku asertif (Rathus & Nevid, 2009) merupakan tingkah laku yang menampilkan keberanian untuk secara jujur dan terbuka menyatakan kebutuhan, perasaan dan pikiran-pikiran apa adanya, mempertahankan hak-hak pribadi, serta menolak permintaan-permintaan yang tidak masuk akal termasuk tekanan yang datang dari figur otoritas dan standar-standar yang berlaku pada suatu kelompok. Perilaku asertif adalah perilaku antar perorangan (interpersonal) yang melibatkan kejujuran dan keterbukaan pikiran dan perasaan orang yang ditandai oleh kesesuaian sosial dan seseorang yang mempertimbangkan perasaan dan kesejahteraan orang lain, karena seperti halnya keterampilan sosial, perilaku asertif seseorang menunjukkan adanya kemampuan untuk menyesuaikan diri. Definisi lain yang dikemukakan oleh Galassi & Galassi (Porpitasari, 2007) menyatakan bahwa perilaku asertif adalah pengungkapan secara langsung kebutuhan, keinginan dan pendapat seseorang tanpa menghukum, mengancam atau menjatuhkan orang lain. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa asertif adalah perilaku interpersonal individu untuk berani tegas, jujur dan terbuka dalam menyatakan pikiran, perasaan dan keinginan agar mendapatkan kebutuhan-kebutuhannya dengan ekspresi emosi yang tepat sehingga tidak melukai, menghukum atau mengancam orang lain.

Bila merujuk pada pendapat Galassi dan Galassi, (Porpitasari, 2007) terdapat 6 faktor yang mempengaruhi perilaku asertif yaitu: 1) Hukuman Orang kadang gagal untuk menjadi asertif dalam situasi – situasi tertentu karena di masa lalu dalam situasi yang sama ia merasa terhukum baik secara fisik maupun mental sehingga ia kesulitan dalam mengungkapkan dirinya. Hukuman demi hukuman yang terjadi berulang – ulang tersebut lama – kelamaan akan membentuk perilaku seseorang menjadi asertif, pasif, ataupun agresif; 2) Ganjaran Perilaku asertif dapat terbentuk karena perilakunya terganjar. Perilaku yang terganjar tersebut cenderung untuk muncul kembali dalam situasi yang sama. Reinforcement (penguatan) yang diberikan dapat membuat orang merasa termotivasi untuk melakukan kembali perilaku tersebut. Pemberian penguatan yang dilakukan secara tepat dapat membentuk perilaku asertif seseorang; 3) Modelling Perilaku yang ditunjukkan oleh orang-orang terdekat di sekitar individu memberikan pengaruh dalam perkembangan perilaku asertifnya. Hal ini bisa di dapat orang dari hasil modeling. Modeling meliputi proses mengamati dan meniru tingkah laku dari orang-orang tersebut. Dari proses modelling inilah individu belajar untuk berperilaku asertif, nonasertif, atau agresif; 4) Kesempatan untuk mengembangkan perilaku yang sesuai. Orang bisa gagal berperilaku asertif sebab mereka tidak memiliki kesempatan di masa lalu untuk belajar cara berperilaku yang tepat. Ketika dihadapkan pada situasi – situasi yang baru, orang tidak tahu harus berperilaku seperti apa atau merasa gugup karena kurangnya pengetahuan

yang dimilikinya; 5) Standar budaya dan keyakinan pribadi. Ragam budaya yang telah dipelajari seseorang dalam kelompok mereka, membuat berbeda pula cara mereka berperilaku dalam suatu situasi sosial tertentu. Dalam hal ini keyakinan pribadi orang juga mempengaruhi cara orang tersebut untuk berperilaku dalam interaksi – interaksi sosialnya. Keyakinan ini meliputi keyakinan akan hak setiap orang dalam hubungannya dengan orang lain; 6) Keyakinan akan hak mutlak sebagai individu. Orang sering gagal berperilaku asertif dalam suatu situasi karena mereka tidak yakin akan haknya dalam situasi tersebut. Dalam hal ini orang tidak mempelajari apa yang menjadi haknya. Jika orang tidak yakin akan hak yang dimilikinya dan tidak memahami pula hak orang lain, kemungkinan dalam situasi yang kurang mantap orang akan sulit berperilaku asertif.

Perilaku asertif perlu dilatihkan untuk anak usia dini mengingat anak usia dini belum bisa memahami perspektif pikiran orang lain atau mengira orang lain berpikir sebagaimana anak tersebut berpikir. Anak usia dini yang memiliki kemampuan asertif yang baik akan menunjukkan perilaku percaya diri mampu mengatakan tidak terhadap hal-hal yang dirasa tidak sesuai dengan nilai atau harga diri serta dapat mengambil keputusan yang berskala kecil. Perilaku asertif perlu dilatihkan untuk anak usia dini mengingat anak usia dini belum bisa memahami perspektif pikiran orang lain atau mengira orang lain berpikir sebagaimana anak tersebut berpikir. Anak usia dini yang memiliki kemampuan asertif yang baik akan menunjukkan perilaku percaya diri mampu mengatakan tidak terhadap hal-hal yang dirasa tidak sesuai dengan nilai atau harga diri serta dapat mengambil keputusan yang berskala kecil. Kemampuan tersebut sangat berguna bagi anak mengingat banyak terjadi kasus penculikan dan kekerasan terhadap anak. Kondisi ini menuntut pengembangan kecerdasan emosional untuk melatih anak berani mengungkapkan pendapatnya atau berperilaku asertif.

Kemampuan asertif harus diperhatikan sejak usia dini. Adapun manfaat dari memiliki kemampuan asertif menurut Calhoun dan Acocella (dalam Khusnai, 2001:23) adalah anak dapat mempertahankan haknya tanpa menyakiti dan merugikan orang lain, anak dapat mendapatkan kebutuhannya dengan cara yang memuaskan dan melegakan hati semua orang, sehingga dengan demikian anak memperoleh kehormatan diri. Berdasarkan sudut pandang psikologi humanistik dan eksistensial, anak yang asertif akan mendapatkan keuntungan psikologis, diantaranya anak akan memiliki penyesuaian diri yang baik terhadap masalah, karena dalam menyesuaikan diri, anak yang asertif akan memilih dan bertindak dengan tepat. Mereka bebas memilih dan bertindak sesuai dengan pilihannya. Hal tersebut akan membuat anak mendapatkan kebebasan serta tanggung jawabnya dengan cara yang terhormat.

Istilah *Bullying* belum banyak dikenal masyarakat, terlebih karena belum ada padanan katanya yang tepat dalam bahasa Indonesia (Susanti, 2006). Walaupun demikian, fenomena *Bullying* ini telah lama menjadi bagian dari dinamika kehidupan di sekolah-sekolah. Beberapa istilah yang seringkali dipakai masyarakat untuk menggambarkan fenomena *Bullying* di antaranya adalah penindasan, pengencetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan, intimidasi, dan lain-lain.

Menurut Olweus (1993) "*Bullying can consist of any action that is used to hurt another child repeatedly and without cause*". Tindakan yang dilakukan dapat berupa fisik, verbal ataupun kejadian siksaan mental ataupun emosi seseorang. Sesuatu yang sering terlihat oleh mata kita seperti permainan ataupun pelecehan-pelecehan dapat saja digolongkan sebagai kegiatan ritual dari "*Bullying*". "*Bullying*" dapat ditemukan di setiap sekolah pada tiap negara. Hal ini merupakan suatu cara anak-anak muda berinteraksi dengan lingkungannya.

Craig dan Pepler (dalam Coloroso, 2006) mengartikan *Bullying* sebagai "Tindakan negatif secara fisik atau lisan yang menunjukkan sikap permusuhan, sehingga menimbulkan distress bagi korbannya, berulang dalam kurun waktu tertentu dan melibatkan perbedaan kekuatan antara pelaku dan korbannya."

Secara lebih lanjut Coloroso (2006: 44-45) mengemukakan bahwa *bullying* akan selalu melibatkan ketiga unsur berikut: (a) Ketidakseimbangan kekuatan (imbalance power). *Bullying* bukan persaingan antara saudara kandung, bukan pula perkelahian yang melibatkan dua pihak yang



setara. Pelaku bullying bisa saja orang yang lebih tua, lebih besar, lebih kuat, lebih mahir secara verbal, lebih tinggi secara status sosial, atau berasal dari ras yang berbeda, (b) keinginan untuk mencederai (desire to hurt).

*Bullying* tidak ada kecelakaan atau kekeliruan, tidak ada ketidaksengajaan dalam pengucilan korban. *Bullying* berarti menyebabkan kepedihan emosional atau luka fisik, melibatkan tindakan yang dapat melukai, dan menimbulkan rasa senang di hati sang pelaku saat menyaksikan penderitaan korbannya, (c) ancaman agresi lebih lanjut. *Bullying* tidak dimaksudkan sebagai peristiwa yang hanya terjadi sekali saja, tapi juga repetitive atau cenderung diulangi, (d) teror. Unsur keempat ini muncul ketika eskalasi *bullying* semakin meningkat. *Bullying* adalah kekerasan sistematis yang digunakan untuk mengintimidasi dan memelihara dominasi. Teror bukan hanya sebuah cara untuk mencapai *bullying* tapi juga sebagai tujuan *bullying*.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat dilihat bahwa pada dasarnya *bullying* adalah suatu perilaku agresif yang sengaja dilakukan dengan motif tertentu. Suatu perilaku agresif dikategorikan sebagai *bullying* ketika perilaku tersebut telah menyentuh aspek psikologis korban. Jadi, *bullying* ialah suatu perilaku sadar yang dimaksudkan untuk menyakiti dan menciptakan teror bagi orang lain yang lebih lemah. *Bullying* disebut perilaku sadar karena perilaku ini dilakukan secara terorganisir dan memiliki tujuan yaitu untuk menciptakan teror bagi korban.

*Bullying* yang terjadi di sekolah tidak hanya berdampak terhadap korban, tapi juga terhadap pelaku bullying dan iklim sekolah yang pada akhirnya akan berdampak terhadap reputasi sekolah.

- a. Dampak bagi korban. Hasil studi yang dilakukan *National Youth Violence Prevention Resource Center* (2002) menunjukkan bahwa *bullying* dapat menuntun remaja merasa cemas dan ketakutan, mempengaruhi konsentrasi belajar di sekolah dan menuntun mereka untuk menghindari sekolah. Bila *bullying* berlanjut dalam jangka waktu yang lama, dapat mempengaruhi self-esteem siswa, meningkatkan isolasi sosial, memunculkan perilaku menarik diri dan depresi, serta rasa tidak aman. Dalam kasus yang lebih ekstrem, *bullying* dapat mengakibatkan remaja berbuat nekat, membunuh atau melakukan bunuh diri. Coloroso (2006) mengemukakan bahayanya jika *bullying* menimpa korban secara berulang-ulang. Konsekuensi *bullying* bagi para korban, yaitu korban akan merasa depresi dan marah, ia marah terhadap dirinya sendiri, terhadap pelaku *bullying*, terhadap orang-orang di sekitarnya dan terhadap orang dewasa yang tidak dapat atau tidak mau menolongnya. Hal tersebut kemudian mulai mempengaruhi prestasi akademiknya. Berhubung tidak mampu lagi muncul dengan cara-cara yang konstruktif untuk mengontrol hidupnya, ia mungkin akan mundur lebih jauh lagi ke dalam pengasingan. Terkait dengan konsekuensi *bullying*, penelitian Banks (2000, dalam *Northwest Regional Educational Laboratory*, 2001) menunjukkan bahwa perilaku *bullying* berkontribusi terhadap rendahnya tingkat kehadiran, rendahnya prestasi akademik siswa, rendahnya self-esteem, tingginya depresi, tingginya kenakalan remaja dan kejahatan orang dewasa. Dampak negatif *Bullying* juga tampak pada penurunan skor tes kecerdasan (IQ) dan kemampuan analisis siswa. Berbagai penelitian juga menunjukkan hubungan antara *bullying* dengan meningkatnya depresi dan agresi.
- b. Dampak bagi pelaku. *National Youth Violence Prevention* (2006) mengemukakan bahwa pada umumnya, para pelaku ini memiliki rasa percaya diri yang tinggi dengan harga diri yang tinggi pula, cenderung bersifat agresif dengan perilaku yang pro terhadap kekerasan, tipikal orang berwatak keras, mudah marah dan impulsif, toleransi yang rendah terhadap frustrasi (mudah frustrasi). Para pelaku *bullying* ini memiliki kebutuhan kuat untuk mendominasi orang lain dan kurang berempati terhadap targetnya. Apa yang diungkapkan tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Coloroso (2006) mengungkapkan bahwa siswa akan terperangkap dalam peran pelaku *bullying*, tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, kurang cakap untuk memandang dari perspektif lain, tidak memiliki empati, serta menganggap bahwa dirinya kuat dan disukai sehingga dapat mempengaruhi pola hubungan sosialnya di masa yang akan datang.

Dengan melakukan *bullying*, pelaku akan beranggapan bahwa mereka memiliki kekuasaan terhadap keadaan. Jika dibiarkan terus menerus tanpa intervensi, perilaku *bullying* ini dapat menyebabkan terbentuknya perilaku lain berupa kekerasan terhadap anak dan perilaku kriminal lainnya.

- c. Dampak bagi siswa lain yang menyaksikan *bullying*. Jika *bullying* dibiarkan tanpa tindak lanjut, maka para siswa lain yang menjadi penonton dapat berasumsi bahwa *bullying* adalah perilaku yang diterima di sekolah. Dalam kondisi ini, beberapa siswa mungkin akan bergabung dengan penindas karena takut menjadi sasaran berikutnya dan beberapa lainnya mungkin hanya akan diam saja tanpa melakukan apapun dan yang paling parah mereka merasa tidak perlu menghentikannya.

Sejalan dengan semakin intensnya penggalian arti kehidupan manusia, maka banyak ahli mulai memiliki dorongan yang besar untuk mencari perkembangan manusia tersebut dengan memakai kajian dan sudut pandang berdasarkan pengetahuan (*based on knowledge*) yang mereka tekuni. Salah satu bidang keilmuan yang secara konsisten menggali tentang eksistensi perkembangan manusia adalah psikologi.

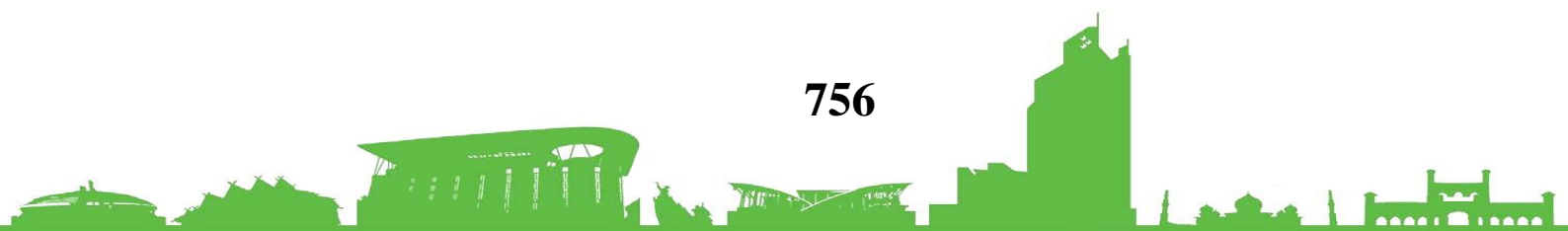
Dalam hal ini, muncul beberapa tokoh psikologi yang mencoba menjelaskan tentang *play* (bermain) berdasarkan sudut pandangnya sendiri. Antara lain sudut pandang psikoanalisa yang dipelopori oleh Sigmund Freud, sudut pandang Teori Belajar, teori perkembangan kognisi dari Jean Piaget, Lev Vygotsky, Robert White tentang kompetensi motivasi (*competences motivation*) dan pandangan agama Islam.

Kata bermain (*play*) merupakan istilah yang digunakan secara bebas sehingga arti utamanya mungkin hilang. Arti yang paling tepat ialah setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkan, tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Bermain dilakukan secara suka rela, dan tidak ada paksaan atau tekanan dari luar atau kewajiban (Hurlock, 1980). Piaget menjelaskan bahwa bermain “terdiri atas tanggapan yang diulang sekedar untuk kesenangan fungsional”. Menurut Bettelheim kegiatan bermain adalah kegiatan yang “tidak mempunyai peraturan lain kecuali yang ditetapkan pemain sendiri dan tidak ada hasil akhir yang dimaksudkan dalam realita luar”. Bermain secara garis besar dapat dibagi ke dalam dua kategori, aktif dan pasif (“hiburan”). Pada semua usia, anak melakukan permainan aktif dan pasif. Proporsi waktu yang dicurahkan ke masing-masing jenis bermain itu tidak bergantung pada usia, tetapi pada kesehatan dan kesenangan yang diperoleh dari masing-masing kategori. Umumnya permainan aktif lebih menonjol pada awal usia prasekolah dan permainan hiburan ketika anak mendekati masa puber, namun hal itu tidak selalu benar.

Terkait dengan aktivitas bermain (*play*), Vygotsky memandang bahwa bermain merupakan variabel penting bagi kegiatan bermain anak, terutama untuk kepentingan pengembangan kapasitas berpikir. Lebih lanjut, bahkan Vygotsky sampai pada suatu hipotesa bahwa perkembangan perilaku moral anak juga berakar dari aktivitas bermain anak, yakni pada saat anak mengembangkan empati serta memahami peraturan dan peran kemasyarakatan. Aktivitas-aktivitas bermain anak yang bernuansakan dua hal tersebut yaitu empati serta peraturan dan peran kemasyarakatan memfasilitasi proses berkembangnya perilaku moral pada diri anak (Solehuddin, 1997).

Scafer (1996) menyatakan bahwa bermain itu sangat menyenangkan dan karena itu pada hakikatnya akan memberi suatu motivasi. Bermain merupakan cara alami bagi seorang anak untuk mengekspresikan dirinya, untuk mengungkapkan sesuatu yang sensitif, namun tetap merasa aman dan nyaman. Association for Play Therapy (2016) sendiri menyatakan bahwa *play therapy* adalah suatu cara sistematis sesuai dengan teori, yang digunakan untuk memandirikan bagi seorang terapis terlatih, dengan menggunakan berbagai macam permainan, yang memiliki tujuan akhir untuk membantu klien mencegah atau bahkan mengatasi permasalahannya dan bisa berkembang secara optimal.

Association for Play Therapy (2016) mendefinisikan *Play Therapy* sebagai berikut: “*The systematic use of a theoretical model to establish an interpersonal process where in trained play*



*therapists use the therapeutic powers of play to help clients prevent or resolve psychosocial difficulties and achieve optimal growth and development*". Berdasarkan pengertian tersebut, bisa kita dapati beberapa konsep pokok sebagai berikut :

- a. Terapi bermain dibangun berdasarkan pondasi teoritik yang sistematis dan berbagai teori psikologi dan konseling yang telah mapan, seperti teori teori psikoanalisis, Clie-Centered, Gestalt, Cognitif-behavior, Adlerian dan sebagainya.
- b. Terapi bermain menekankan pada kekuatan permainan sebagai alat untuk membantu anak yang memerlukan bantuan.
- c. Tujuan dari penggunaan Play Therapy adalah untuk membantu anak dalam rangka mencegah dan mengatasi persoalan psikologisnya serta membantu pencapaian pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan tugas perkembangannya secara optimal.

Maka bisa disimpulkan bahwa Play Therapy (terapi permainan) adalah penggunaan media permainan (alat dan cara bermain) dalam pembelajaran pada anak usia dini yang bertujuan untuk mencegah dan mengatasi persoalan psikologisnya serta membantu pencapaian pertumbuhan guna membentuk karakter dengan kualitas yang lebih baik.

Dalam buku Schaefer (1993) dikemukakan ada 14 hal yang menjadi keunggulan teknik play therapy, dalam buku Sweeney (2011) dan Kottman (2001) juga menyampaikan banyak keunggulan dari play therapy, keseluruhannya akan dirangkum sebagai berikut:

- 1). Mengatasi perlawanan, terkadang ketika melakukan sesuatu dengan anak, akan terdapat beberapa penolakan oleh anak, *play therapy* memiliki suatu kekuatan untuk menanggulangi masalah tersebut.
- 2). Komunikasi, bermain bisa membantu seorang konselor berkomunikasi dengan anak sesuai dengan bahasa yang mereka pahami.
- 3). Kompetensi, dengan bermain, secara tidak langsung anak juga akan membangun beberapa kemampuan individunya.
- 4). Kreativitas, dalam memecahkan persoalan yang diberikan, anak akan belajar untuk menggunakan daya kreativitasnya.
- 5). Katarsis, anak bisa mengeluarkan semua perasaan yang dia pendam.
- 6). Abreaksi, proses bagi seorang anak mengingat kembali trauma yang pernah dialami serta mengungkapkan kembali perasaan yang pernah dialami pada saat kejadian traumatik itu.
- 7). Permainan peran, seorang anak dapat mempraktekan kebiasaan-kebiasaan baru dan mengembangkan rasa empati.
- 8). Fantasi, anak menggunakan imajinasinya untuk membentuk suatu pola pemikiran yang baru.
- 9). Pembejalaran tidak langsung, dengan permaian anak akan mempelajari banyak hal yang terkandung secara eksplisit dalam permainan.
- 10). Kelekatan, anak akan mengembangkan ikatan emosional dengan konselor dan teman-temannya.
- 11). Relasi, anak akan menjadi dirinya sendiri namun disisi lain dia juga akan mempelajari beberapa keterampilan sosial untuk dapat menjalin hubungan dengan orang lain.
- 12). Emosi positif, saat anak menikmati permainan, dia akan mengembangkan emosi positif dalam dirinya.
- 13). Penguasaan rasa takut, ketika anak "lebih akrab" dengan kecemasannya, maka dia akan bisa mengatasi kecemasan yang dia rasakan.
- 14). Bermain, permainan dapat meolong anak untuk bisa bersosialisasi, mengembangkan kekuatan ego dan bisa mengembangkan kemampuan interpersonalnya.

Ray, Bratton, Rhine, dan Jones (2001) melakukan pengkajian terhadap penelitian tentang efikasi yang ada sepanjang tahun 1940-2000. Dari kajian mereka, ditemukan bahwa *play therapy* efektif untuk beberapa jenis permasalahan, populasi, dan kondisi-kondisi yang berbeda. Temuan



lain dari kajian itu adalah kebanyakan dalam penelitian yang melibatkan orangtua dalam tiga puluh lima sampai empat puluh lima sesi intervensi, akan meningkatkan efektivitas dari *play therapy*.

Selain itu penelitian dengan *play therapy* juga dilakukan oleh Reddy, Files-Hall, & Schaefer (2005). Dalam kajian mereka, ditemukan bahwa ada beberapa macam penyimpangan yang bisa diselesaikan dengan teknik *play therapy* tanpa pendekatan spesifik, ada beberapa permasalahan yang diselesaikan dengan pendekatan spesifik, ada permasalahan yang harus diselesaikan dengan *play therapy* dan intervensi lain, namun ada pula beberapa permasalahan yang tidak dapat diselesaikan dengan *play therapy*.

## METODE PENELITIAN

Tujuan akhir penelitian ini adalah tersusunnya panduan teknis *play therapy* untuk meningkatkan keterampilan asertif dalam mereduksi resiko perilaku bullying. Sesuai dengan fokus, permasalahan, dan tujuan penelitian, penelitian ini menggunakan metode penelitian kuasi eksperimen. Dalam penelitian ini, pendekatan kuantitatif dan kualitatif digunakan secara bersamaan. Merujuk pada Creswell (2002) serta tujuan penelitian, model yang dipilih yaitu *mixed method design sequence* karena pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif digunakan secara terpadu dan saling mendukung. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengetahui karakteristik keterampilan asertif, profile kecenderungan perilaku bullying anak usia dini, serta efektivitas *Play Therapy* dalam meningkatkan keterampilan asertif dalam mereduksi kecenderungan perilaku bullying. Sementara itu, pendekatan kualitatif digunakan untuk mengetahui validitas rasional model hipotetik serta untuk mengetahui proses terapeutik. Pada tataran teknis dilakukan langkah sebagai berikut: metode analisis deskriptif, metode partisipatif kolaboratif, dan metode kuasi eksperimen.

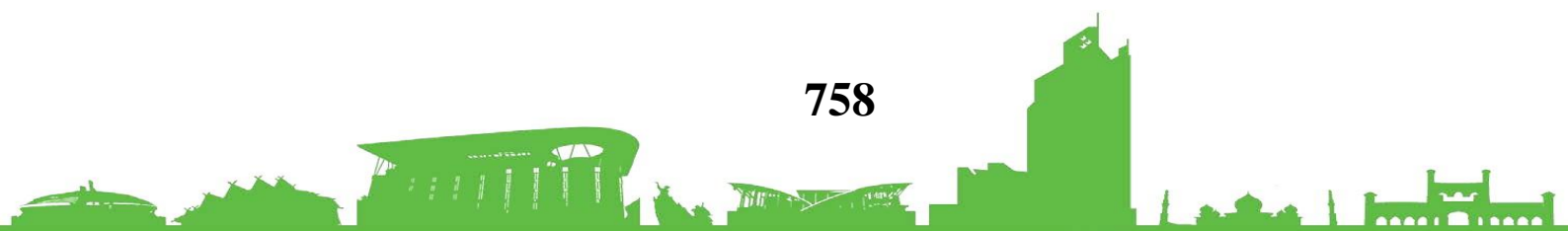
Metode analisis deskriptif dilaksanakan untuk menjelaskan secara sistematis, faktual, akurat, tentang fakta-fakta dan sifat-sifat yang terkait dengan substansi penelitian. Dalam hal ini dilakukan untuk menganalisis kecenderungan perilaku bullying, faktor pendukung yang memengaruhi keterampilan asertif.

Metode partisipatif kolaboratif dalam proses uji kelayakan pedoman teknis *play therapy* yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan asertif dalam mereduksi resiko perilaku bullying anak usia dini. Uji kelayakan pedoman teknis dilaksanakan dengan uji rasional uji keterbacaan, uji kepraktisan dan uji coba terbatas. Uji rasional melibatkan dua orang pakar bimbingan dan konseling serta dua orang pakar pendidikan anak usia dini, uji keterbacaan dan uji kepraktisan dilaksanakan dengan melibatkan beberapa orang mahasiswa PGPAUD, mahasiswa Bimbingan dan Konseling serta guru PAUD.

Penelitian ini dilakukan pada dua Taman Kanak-kanak yaitu TK Firdaus Percikan Iman Tahun Ajaran 2017-2018 dengan sampel penelitian adalah siswa TK Firdaus Percikan Iman Kelas Prajurit Ratu sebanyak 15 orang.

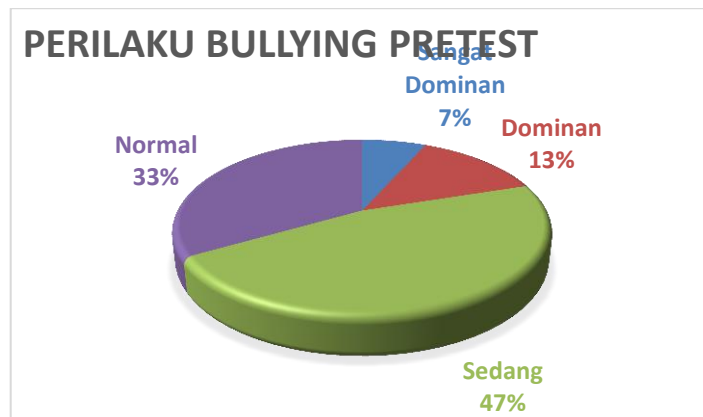
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaku *bullying* merupakan agresor, provokator dan inisiator situasi *bullying*. Temuan awal sebelum perlakuan di TK Firdaus menunjukkan pelaku memiliki dominasi psikologis yang besar di kalangan teman-temannya. Ditemukan alasan pelaku *bullying* merasakan kepuasan apabila ia “berkuasa” di kalangan teman sebayanya. Dintara pelaku justru memiliki kepercayaan diri yang begitu tinggi sekaligus dorongan untuk selalu menindas anak yang lebih lemah. Kemudian korban bereaksi dengan menangis dan sulit dihentikan tangisnya. Hal ini dapat dikarenakan pelaku tidak pernah dididik untuk memiliki empati terhadap orang lain. Pelaku *bullying* umumnya temperamental, menjadikan korban sebagai pelampiasan kekesalan dan kekecewaannya terhadap suatu hal. Di sinilah menunjukkan bahwa siklus kekerasan yang turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Aksi *bullying* perlu diantisipasi sejak usia dini agar tidak menjadi siklus kekerasan yang mengancam karakter manusia Indonesia berikutnya.



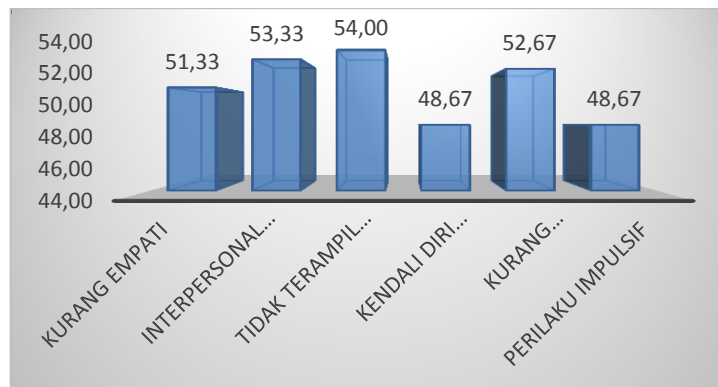


Berikutnya disajikan diagram terkait pelaku bullying di TK Firdaus Tahun Ajaran 2017-2018.



**Diagram 1.** Karakteristik Perilaku Bullying

Data diatas menunjukkan di TK Firdaus TA 2017-2018 terdapat 7% dari 15 orang siswa mempunyai karakteristik perilaku bullying sangat dominan. Sebanyak 13 % dari 15 orang termasuk kedalam kategori dominan, 47 % termasuk kedalam kategori sedang, dan sisanya 33 % termasuk kedalam kategori normal. Siswa yang termasuk kedalam kategori sangat dominan memang termasuk pelaku yang sering melakukan bullying terhadap teman-temannya. Namun secara umum siswa tidak berpotensi melakukan perilaku bullying. Perlu dicermati, data yang termasuk kategori sedang merupakan siswa yang mampu memposisikan atau melakukan perlawanan ketika kejadian bullying terjadi. Karena pada kategori ini anak sudah memiliki sistem pertahanan yang baik. Secara lebih rinci terkait aspek dari bullying disajikan pada diagram 2 berikut ini.

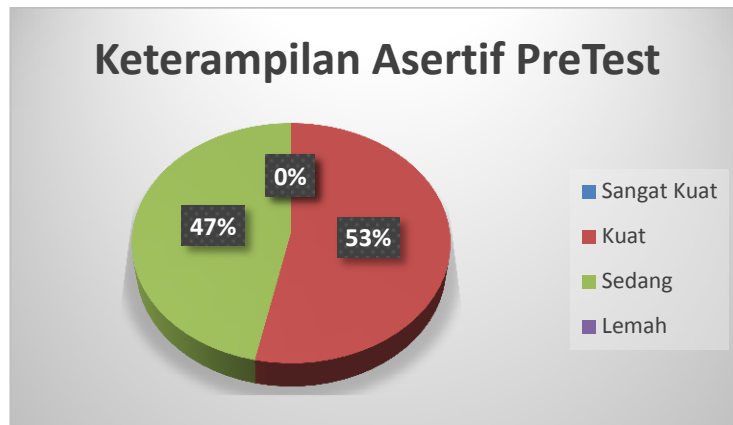


**Diagram 2.** Karakteristik Perilaku Bullying

Diagram 2 menunjukkan bahwa sebelum perlakuan sebanyak 51,3% perilaku bullying disebabkan karena kurangnya empati di diri siswa, 53,33% keterampilan interpersonal yang buruk, siswa tidak terampil dalam mengelola marahnya ditunjukkan sebanak 54%, 48,67% menunjukkan kendali diri yang lemah, perilaku kurang bertanggungjawab menunjukkan skor 52,67%, sedangkan perilaku impulsif menunjukkan data sebesar 48,67%.

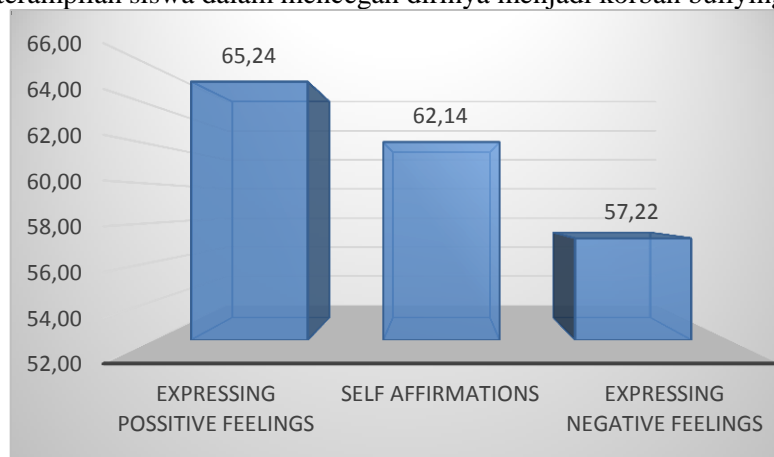
### 1. Karakteristik Keterampilan Asertif Sebelum Perlakuan

Pada penanganan siswa yang mengalami bullying, perlu penguatan keterampilan dalam menolak atau meminta pertolongan orang yang lebih dewasa dari dirinya. Berdasarkan data pada kecenderungan perilaku bullying sebelum perlakuan, maka perlu peningkatan kemampuan asertif. Berikut disajikan diagram 3 berkaitan dengan keterampilan asertif siswa TK Firdaus TA 2017-2018.



**Diagram 3.** Karakteristik Keterampilan Asertif

Data pada diagram 3, menunjukkan bahwa sebelum perlakuan mayoritas (sebesar 53%) siswa memiliki kemampuan asertif yang kuat. Hal ini menunjukkan suatu harapan bahwa perilaku bullying dapat diantisipasi dan ditekan sejak dini. Layanan bimbingan dan konseling dalam hal ini play therapy dirancang dalam meningkatkan keterampilan asertif guna mengantisipasi dan memberikan keterampilan siswa dalam mencegah dirinya menjadi korban bullying.



**Diagram 4.** Keterampilan Asertif Siswa

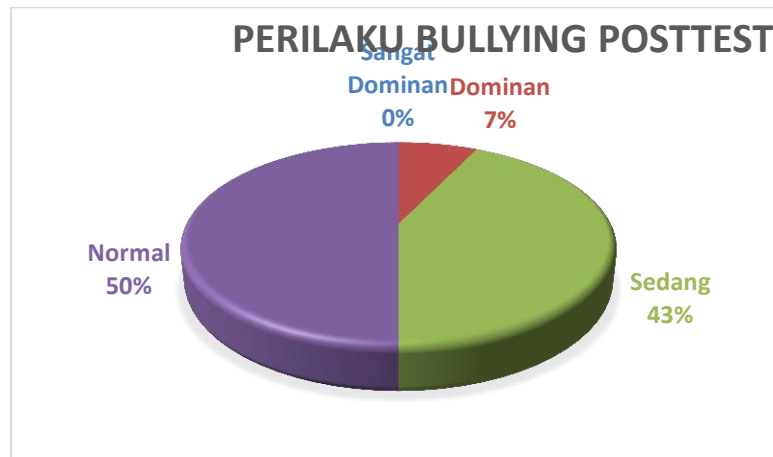
Data pada diagram 4 menunjukkan perkembangan siswa berada pada tahap perkembangan yang sebenarnya. Dimana siswa memiliki keterampilan mengekspresikan perasaan positifnya dengan baik, namun ketika mengekspresikan perasaan negatif masih memerlukan latihan keterampilan yang lebih baik lagi.

## 2. Karakteristik Kecenderungan Perilaku Bullying Setelah Perlakuan

Setelah dilakukan perlakuan terhadap siswa-siswa, penekanan perlakuan fokus pada bagaimana perilaku bullying ini dapat diantisipasi melalui kemampuan asertif. Perilaku bullying ini memang perlu penanganan yang terus menerus dalam waktu yang cukup panjang, mengingat temuan dilapangan bahwa sesekali pelaku masih melakukan tindakan bullying tersebut dikarenakan kondisi dan situasi yang memungkinkan pelaku melakukan kembali aksinya. Setelah diberikan perlakuan, siswa di TK Firdaus Percikan Iman dominasi psikologis memang masih ditemukan, hal ini karena persaingan setiap siswa untuk menjadi yang terbaik sangat kuat diantara teman-temannya. Pelaku *bullying* masih menunjukkan perilaku temperamental. Namun perlakuan melalui play therapy ini membeirkan pemahaman bahwa perilaku *bullying* sangat buruk dilakukan dan

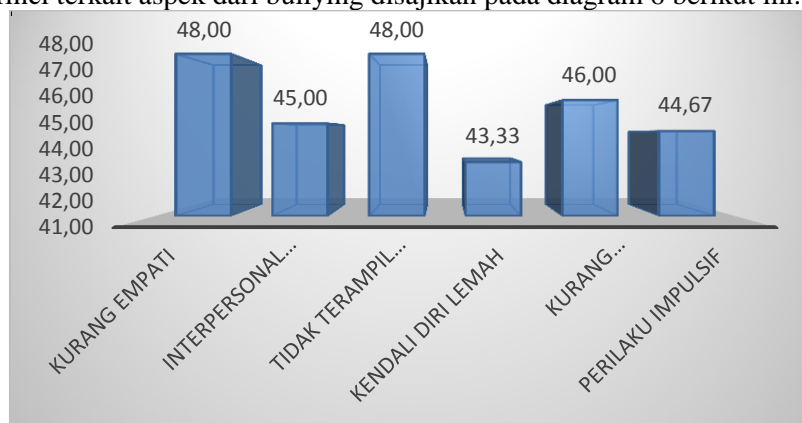
siswa-siswa yang menjadi korban diberikan pemahaman tentang antisipasi kemungkinan menjadi korban.

Berikutnya disajikan diagram terkait penurunan perilaku bullying di TK Firdaus Tahun Ajaran 2017-2018 setelah perlakuan.



**Diagram 5.** Karakteristik Perilaku Bullying

Data diatas menunjukkan di TK Firdaus TA 2017-2018 terjadi penurunan perilaku bullying, pada sebelum perlakuan masih ditemukan perilaku yang sangat domina, namun setelah perlakuan perilaku yang sanagt dominan tersebut tidak ditemukan. Masih terdapat perilaku dominan sebesar 7% dari 15 orang siswa, artinya siswa masih perlu pendampingan untuk mengurangi perilaku bullying tersebut. Sebanyak 43 % dari 15 orang termasuk kedalam kategori sedang, yang menunjukkan bahwa potensi dari siswa yang termasuk kategori ini bisa saja melakukan bullying bila bertemu dengan orang yang lebih lemah karakteristiknya dari dia. Sisanya 50 % termasuk kedalam kategori normal. Karena pada kategori ini anak sudah memiliki sistem pertahanan yang baik. Secara lebih rinci terkait aspek dari bullying disajikan pada diagram 6 berikut ini.

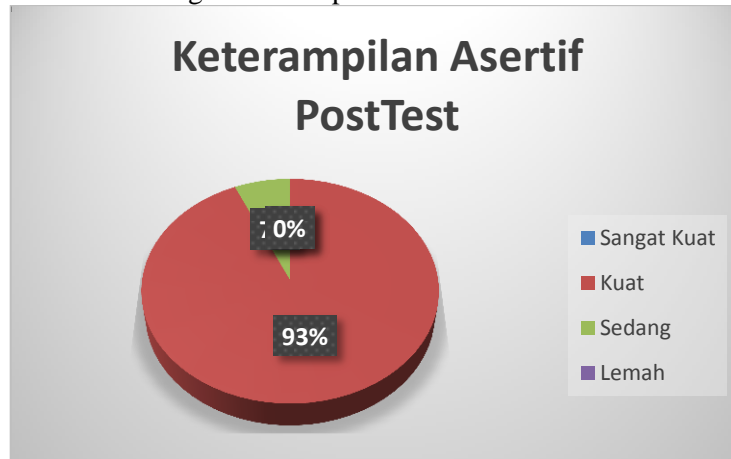


**Diagram 6.** Aspek Karakteristik Perilaku Bullying

Diagram 6 menunjukkan bahwa setelah perlakuan menunjukan seluruh aspek karakteristik perilaku bullying berada dibawah 50%. Fokus bila penelitian ini dilanjutkan diharapkan menitik beratkan pada aspek empati, kemampuan mengelola marah dan kemampuan bertanggungjawab.

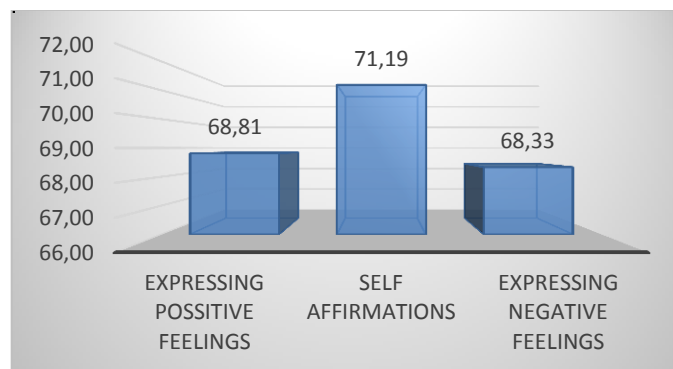
### 3. Karakteristik Keterampilan Asertif Setelah Perlakuan

Permasalahan perilaku bullying terus menerus terjadi karena pelaku merasa ada orang yang dapat ditindas atau merasa ada orang yang lebih tidak berdaya daripada dirinya. Untuk itu, fokus perlakuan selain mengarah pada mengurangi perilaku bullying pada pelaku, juga keterampilan asertif korban atau siswa lainnya untuk membentengi dirinya dari resiko pelaku bullying. Berikut disajikan diagram 7 berkaitan dengan keterampilan asertif siswa TK Firdaus TA 2017-2018.



**Diagram 7.** Karakteristik Keterampilan Asertif

Data pada diagram 7 menunjukkan bahwa mayoritas (sebesar 93%) siswa memiliki kemampuan asertif yang kuat. Hal ini menunjukkan suatu harapan bahwa perilaku bullying dapat diantisipasi dan ditekan sejak dini. Data ini menunjukkan play therapy mampu menjadi satu media konseling guna mengantisipasi dan memberikan keterampilan siswa dalam mencegah dirinya menjadi korban bullying.



**Diagram 8.** Keterampilan Asertif Siswa

Data pada diagram 8 menunjukkan bahwa melalui play therapy siswa mampu mengekspresikan afirmasi dirinya dengan sangat baik ditunjukkan dengan persentase sebesar 71,19%. Kemudian melalui play therapy siswa mampu mengekspresikan perasaan positif dan negatifnya sesuai situasi dan kapasitasnya.

### 4. Efektivitas Play Therapy dalam Meningkatkan Keterampilan Asertif dan Mereduksi Kecenderunga Perilaku Bullying

Untuk mengetahui apakah terdapat efektifitas Play Therapy dalam meningkatkan keterampilan asertif serta mereduksi kecenderungan perilaku bullying dengan melihat perbedaan yang signifikan antara sebelum perlakuan dan setelah perlakuan, maka dilakukan pengujian terhadap hipotesis yang telah dirumuskan. Pengujian hipotesis dilakukan dua kali yaitu menguji efektifitas play therapy dalam meningkatkan keterampilan asertif dan yang kedua menguji efektifitas play therapy dalam mereduksi kecenderungan perilaku bullying. Dalam penelitian ini, hipotesis yang diuji adalah hipotesis komparatif dua sampel independen dengan menentukan hipotesis nol dan tandingannya yang akan diuji, yaitu:

$$H_0: \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1: \mu_1 \neq \mu_2$$

$H_0$  : *Play Therapy* tidak dapat meningkatkan keterampilan asertif.

$H_1$  : *Play Therapy* dapat meningkatkan keterampilan asertif.

Hasil analisis dengan rumus t-test bahwa harga t hitung sebesar 9,52 lebih besar dari t tabel sebesar 2,7633 dengan derajat kebebasan  $dk = n_1 + n_2 - 2 = 15 + 15 - 2 = 28$  pada taraf signifikansi 99,5%. Dengan demikian, diketahui bahwa *play therapy* efektif untuk meningkatkan keterampilan asertif siswa TK Firdaus Tahun Ajaran 2017-2018.

Hipotesis kedua yang hendak diuji yaitu efektifitas play therapy dalam mereduksi kecenderungan perilaku bullying, dengan hipotesisnya sebagai berikut:

$H_0$  : *Play Therapy* tidak dapat mereduksi perilaku bullying.

$H_1$  : *Play Therapy* dapat mereduksi perilaku bullying.

Hasil analisis dengan rumus t-test bahwa harga t hitung sebesar 8,75 lebih besar dari t-tabel sebesar 2,7633 dengan derajat kebebasan  $dk = n_1 + n_2 - 2 = 15 + 15 - 2 = 28$  pada taraf signifikansi 99,5%. Dengan demikian, diketahui bahwa *play therapy* efektif untuk mereduksi perilaku bullying siswa TK Firdaus Tahun Ajaran 2017-2018.

Temuan ini sejalan dengan pernyataan Association of Play Therapy (1997) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa play therapy mampu membantu klien mencegah atau bahkan mengatasi perilaku bullying dengan meningkatkan keterampilan asertif. Sejalan dengan temuan Leblanc dan Ritchie (1999) selain mampu mereduksi perilaku bullying, play therapy pun mampu mengembangkan beberapa keterampilan interpersonal anak hal ini ditunjukkan dengan uji efektifitas play therapy terhadap peningkatan keterampilan asertif.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaku *bullying* merupakan agresor, provokator dan inisiator situasi *bullying* yang memiliki dominasi psikologis besar di kalangan teman-temannya. Ditemukan alasan pelaku *bullying* merasakan kepuasan apabila ia “berkuasa” di kalangan teman sebayanya. Dintara pelaku justru memiliki kepercayaan diri yang begitu tinggi sekaligus dorongan untuk selalu menindas anak yang lebih lemah. Kemudian korban bereaksi dengan menangis dan sulit dihentikan tangisnya. Hal ini dapat dikarenakan pelaku tidak pernah didik untuk memiliki empati terhadap orang lain. Pelaku *bullying* umumnya temperamental, menjadikan korban sebagai pelampiasan kekesalan dan kekecewaannya terhadap suatu hal. Di sinilah menunjukkan bahwa siklus kekerasan yang turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Aksi *bullying* perlu diantisipasi sejak usia dini agar tidak menjadi siklus kekerasan yang mengancam karakter manusia Indonesia berikutnya.

Setelah dilakukan perlakuan terhadap siswa-siswa, penekanan perlakuan fokus pada bagaimana perilaku bullying ini dapat diantisipasi melalui kemampuan asertif. Setelah diberikan perlakuan, siswa di TK Firdaus Percikan Iman dominasi psikologis memang masih ditemukan, hal ini karena persaingan setiap siswa untuk menjadi yang terbaik sangat kuat diantara teman-

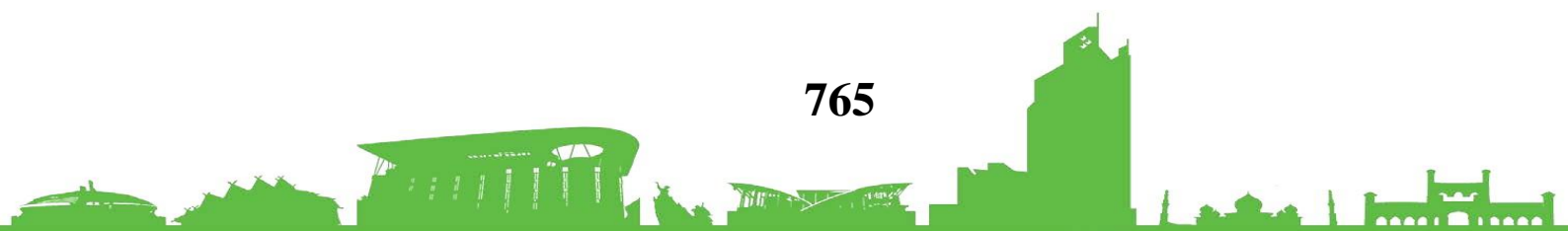
temannya. Pelaku *bullying* masih menunjukkan perilaku temperamental. Namun perlakuan melalui play therapy ini membeirkan pemahaman bahwa perilaku *bullying* sangat buruk dilakukan dan siswa-siswa yang menjadi korban diberikan pemahaman tentang antisipasi kemungkinan menjadi korban.

Berdasarkan hasil analisis statistik, play therapy efektif untuk meningkatkan keterampilan asertif siswa korban bullying dan dapat mengurangi kecenderungan perilaku bullying siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adler, A. (1935) *The Fundamental Views of Individual*. Int. J. Indiv. Psychol.
- Association for Play Therapy. (2016). *Why Play Therapy?*. (online). Tersedia: <http://www.a4pt.org/page/WhyPlayTherapy>. (20 September 2017)
- Banks, R. (1997). *Bullying in School*. (Online). Tersedia: : [http://www.eric.ed/educational\\_research\\_journal\\_article/downloads.pdf](http://www.eric.ed/educational_research_journal_article/downloads.pdf) (14 Februari 2017)
- Bratton, S.C., Ray, D., Rhine, T., Jones, L. 2005. The Efficacy of Play Therapy With Children: A Meta-Analytic Review of Treatment Outcomes. *Professional Psychology: Research and Practice*, American Psychological Association 36:4 376-390
- Chapman, A. (2009). *Assertiveness and self-confidence: how to help build, boost, and develop self-confidence and assertiveness*. (Online). Tersedia di <http://www.businessballs.com/self-confidence-assertiveness.htm>. (diakses tanggal 14 Februari 2017).
- Coplan, R.J., Arbeau, K.A., & Armer, M. (2008). Don't fret, be supportive! Maternal characteristics linking child shyness to psychosocial and school adjustment in kindergarten. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 36, 359-371.
- Coloroso, Barbara. (2006). *The Bully, The Bullied, and The Bystander*. New York.
- Drewes, A & Schaefer. (2010). *School based play therapy*. (2<sup>nd</sup> Ed). New Jersey: John Wiley & Son Publised.
- Elkolin, D. (1978). *Psychologija igry [The Psychology of Play]*. Moscow, Russia: Pedagogika.
- Flanagan, et.al. (2013). *Coping with bullying: What answers does children's literature provide?*. *School Psychology Internasional*. 34(6) 691–706.
- Huizinga, Johan. (1949). *Homo Ludens*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Khusnai, M. (2013). *Hubungan Asertivitas dengan prestasi belajar pada siswa kelas II SMUM VII Yogyakarta*. Skripsi (tidak diterbitkan). Jurusan Psikologi, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kottman, Terry, (2001). Adlerian Play Therapy. *International Journal of Play Therapy*, 1-12
- Kottman, Terry. (2012). *Play Therapy: Basic and Beyond*. Winley
- Lickona, T (1992). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantan Books. New York USA
- Lim, S & James L. Hoot. (2015). *Bullying in an increasingly diverse school population: A socio-ecological model analysis*. *Journal of School Psychology International* 2015, Vol. 36(3) 268–28.
- Masitoh, dkk. 2007. *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- National Youth Violence Prevention Resource Center. (2002). *Facts for Teens: Bullying*. [Online]. Tersedia: <http://www.safeyouth.org>. (26 Juni 2013)
- Northwest Regional Educational Laboratory. (2001). *Schoolwide Prevention of Bullying*. [Online]. Tersedia: <http://www.nwrel.org/request>. (4 Juli 2013)
- Nur Aliyati, A. 2012. "Pengaruh Pemberian Metode Bermain Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Anak". Tersedia pada <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=123327&val=5545> (diakses tanggal 14 Februari 2017)

- Olweus, Dan. (2005). *Bullying Intervention Strategies That Work*. (Online). Tersedia: [http://www.educationworld.com/a\\_issues/issues/issues103.shtml](http://www.educationworld.com/a_issues/issues/issues103.shtml) (14 Februari 2017).
- Perren, S. (2000). *Kindergarten children involved in bullying: social behavior, peer relationships, and social status*. Disertasi, tidak dipublikasikan.
- Perren, S. & Alsaker, F. D. (2006). Social behavior and peer relationships of victims, bully-victims, and bullies in kindergarten. *Journal of Child Psychology and Psychiatry* 47 (1), 45–57.
- Pellegrini, A. D., & Bartini, M. (2000). An empirical comparison of methods of sampling aggression and victimization in school settings. *Journal Of Educational Psychology*
- Porpitasari, Desy Mustika. 2007. *Pengaruh Perilaku Asertif Terhadap Hubungan Interpersonal Pada Siswa Kelas XI SMK Islam 1 Blitar*. Skripsi. (tidak diterbitkan). Malang : Universitas Islam Negeri
- Rathus, S. A & Nevid, J. S. 2009. *Adjustment and growth: The challenges of life*. New York: CBS College Publishing.
- Reddy, L. A., Files-Hall, T. M., & Schaefer C. E., (2005). *Empirically Based Play Interventions for Children*. Washington DC: American Psychological Association.
- Riauskina, I. I., Djuwita, R., dan Soesetio, S. R. (2005). "Gencet-gencetan" di mata siswa/siswi kelas 1 SMA: Naskah kognitif tentang arti, skenario, dan dampak "gencet-gencetan". *Jurnal Psikologi Sosial*, 12 (01), 1 – 13
- Scafer, Charles. (1996). *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*. Jakarta: Mitra Utama
- SEJIWA, (2007). *Bullying: Masalah Tersembunyi dalam Dunia Pendidikan di Indonesia*. [Online]. Tersedia: <http://sejiwa.org/sejiwaprogramme/workshop-nasional/>(10 Februari 2010). (8 Juli 2013)
- Smokowski, P. R. & Kopasz, H.K., (2005). Bullying in school: An overview of types, effects, family characteristics, and intervention strategies. *Children & Schools*, 27 (2).
- Solehuddin, (1997). *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*. Bandung: Depdikbud. IKIP Bandung.
- Sourander, A., Jensen, P., Rönning, J. A., Niemelä, S., Helenius, H., Sillanmäki, L., et al. (2007). What Is the Early Adulthood Outcome of Boys Who Bully or Are Bullied in Childhood? The Finnish "From a Boy to a Man" Study. *American Academy of Pediatrics*, 397-404.
- Susanti, Inda (2006). Bullying bikin anak depresi dan bunuh diri. (online). Tersedia: <http://www.kpai.go.id/mnaccess.php.?to=2artikel&sub=kpai&artikelbd.html>. (02 April 2012)
- Sweeney, D. S. (2011). Integration of sandtray therapy and solution-focused techniques for treating noncompliant youth. In. A. A. Drewes, S. C. Bratton, & C. E. Schaefer, *Integrative Play Therapy* (pp. 61-73). Hoboken: John Wiley & Son, Inc.
- Thompson, Charles L & Henderson, Donna A. (2007). *Counseling Children*. Thomson Brook/Cole.
- Zitzmann, N. A. (2005). *Peer relations and academic achievement in early elementary school*. Unpublished Thesis. Baton Rouge, LA. Louisiana State University.



## EFEKTIVITAS *PEER COUNSELING* UNTUK MENINGKATKAN RESILIENSI REMAJA DI PONDOK PESANTREN BHRUL ULUM JOMBANG

<sup>1</sup>Boy Soedarmadji, <sup>2</sup>Muwakhidah

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, boyunipasby@gmail.com, muwakhidah08@gmail.com

### *Abstract*

This research is based on the phenomenon that occurs in the field that indicates the attitude and behavior that leads to resilience or fighting power of pesantren adolescent. The purpose of this study is to increase the resilience of pesantren adolescent through peer counseling. The study design used pretest-posttest control group design.

The treatment instrument consists of peer counseling manual, while the measurement instrument consists of resilience scale with validity of 0.320 and reliability of 0.855 and student self-reflection sheet. Data analysis using test Two-Independent-Sampel Test-Mann-Whitney U. The results of statistical analysis showed that the value of  $z$  arithmetic  $> z$  table is -3.315 and Asymp value. Sig. (2-tailed) is 0.001  $< 0.05$ , then  $H_0$  is rejected. This means that peer counseling is effective to increase the resilience of pesantren adolescent

*Keywords: Peer Counseling, pesantren adolescent, Resilience,*

### LATAR BELAKANG

Siswa SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK sesuai dengan usia perkembangannya berada pada masa remaja. Pada masa ini, ketertarikan dan komitmen serta ikatan terhadap teman sebaya menjadi sangat kuat. Tidak terkecuali santri di pondok pesantren Bahrul Ulum Jombang, mereka yang saat ini sedang menempuh pendidikan di MTs, SMA/MA, dan SMK juga mengalami hal tersebut.

Hal ini antara lain karena remaja khususnya santri di pondok pesantren merasa bahwa orang dewasa tidak dapat memahami mereka, ditambah dengan kondisi mereka yang jauh dari orang tua dan keluarga. Keadaan ini sering menjadikan remaja sebagai suatu kelompok yang eksklusif karena hanya sesama merekalah dapat saling memahami. Sebagian (besar) santri di pondok pesantren lebih sering membicarakan masalah-masalah serius mereka dengan teman sebaya, dibandingkan dengan orang tua dan guru pembimbing

Untuk masalah yang sangat seriuspun (misalnya, pencurian, pemalakan, kekerasan fisik) mereka bicarakan dengan teman, bukan dengan orang tua atau guru mereka. Kalaupun terdapat beberapa siswa yang akhirnya menceritakan masalah mereka tersebut kepada orang tua atau guru pembimbing, biasanya karena sudah terpaksa (pembicaraan dan upaya pemecahan masalah bersama teman sebaya mengalami jalan buntu)

Dalam segala segi remaja khususnya santri di pondok pesantren (yang dalam masa remaja) mengalami perubahan dan perubahan-perubahan yang sangat cepat sering menimbulkan kegoncangan dan ketidak-pastian. Goncangan dan ketidak pastian juga muncul dari lingkungan yang sedang dan akan terus cepat berubah. Dalam menghadapi badai perkembangan ("*storm and stress*") banyak remaja yang berhasil mengatasi berbagai rintangan. Mereka menjadikan rintangan dan berbagai kegagalan sebagai peluang dan tantangan untuk tetap bangkit meraih keberhasilan, membentuk kelompok sebaya untuk saling menguatkan, dan pada akhirnya berhasil melaksanakan tugas-tugas perkembangan secara wajar.

Salah satu faktor yang berperan terhadap keberhasilan individu dalam menghadapi berbagai kesulitan adalah daya lentur individu atau *resilience*. Di pihak lain, banyak pula remaja yang gagal dan kandas terhempas ke dalam berbagai tingkah laku menyimpang yang tidak sesuai dengan tugas-tugas perkembangan yang dituntutkan kepadanya. Badai perkembangan dihayati sebagai suatu masalah yang tidak dapat dipecahkan, dan mereka larut dalam kegagalan. Seringkali kelompok individu ini juga larut dalam aktivitas kelompok sebaya yang kurang positif.



Keeratan, keterbukaan dan perasaan senang yang muncul diantara sesama remaja dapat menjadi peluang bagi upaya fasilitasi perkembangan remaja. Pada sisi lain, beberapa karakteristik psikologis remaja (antara lain emosional, labil) juga merupakan tantangan bagi efektifitas layanan terhadap mereka. Pentingnya teman sebaya bagi remaja antara lain tampak dalam konformitas remaja terhadap kelompok sebayanya. Konformitas terhadap teman sebaya dapat berdampak positif dan negatif. Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana sebaiknya interaksi antar siswa (remaja) dikelola agar berdampak positif dan dapat memberikan dukungan terhadap berkembangnya resilience mereka? Apakah konseling teman sebaya dapat menjadi sarana fasilitasi bagi berkembangnya resiliensi siswa?

Berdasarkan paparan diatas, maka akan dilakukan penelitian dengan judul “Efektifitas *Peer Counseling* (Konseling Teman Sebaya) untuk Mengembangkan Resiliensi Remaja Pesantren”

## METODE PENELITIAN

### Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan *true eksperimen*. Desain penelitian yang digunakan yakni *pre-test and post-test control group design*. Secara garis besar, desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut

	R1	O1	X1	O2
	R2	O3	-	O4

R1 : Penempatan kelompok secara *purposive* pada kelompok eksperimen  
 O1 : *Pretest* sebelum subyek diberi *treatmen* pada kelompok eksperimen  
 X1 : Perlakuan (*peer counseling*)  
 O2 : *Posttest* setelah subyek diberi *treatmen* pada kelompok eksperimen  
 R2 : Penempatan kelompok secara *purposive* pada kelompok kontrol  
 O3 : *Pretest* dalam kelompok kontrol  
 - : Perlakuan berbeda dari kelompok eksperimen (bimbingan) pada kelompok kontrol  
 O4 : *Posttest* dalam kelompok kontrol

### Sampel Penelitian

Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan teknik random assignment, yaitu sebagai berikut:

- (1) Mendeskripsikan karakteristik subjek, yaitu siswa MTsN Bahrul Ulum Jombang yang berada di pesantren, memiliki rentang skor 26-52 dengan klasifikasi memiliki resiliensi pada klasifikasi rendah.
- (2) Peneliti menentukan subjek, yakni dengan cara (1) peneliti melakukan *pretest* kepada calon subjek, (2) peneliti memberikan intervensi siswa yang memiliki hasil *pretest* pada klasifikasi memiliki resiliensi yang rendah, (3) peneliti melakukan pemilihan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen secara random dengan mengundi, yaitu menggunakan lintingan kertas bertuliskan nama calon subjek, (4) peneliti menentukan banyaknya subjek pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dengan cara mengambil undian, yaitu lima pertama nama subjek yang keluar lebih dulu maka masuk kelompok eksperimen sedangkan lima nama terakhir atau sisa nama masuk dalam kelompok kontrol

Tabel Data penjarangan subjek penelitian

Interval	Klasifikasi	Frekuensi
80-106	Tinggi	9
53-79	Sedang	45
26-52	Rendah	10

Tabel Anggota kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

No	Kelompok eksperimen	Skor <i>pretets</i>	Kelompok kontrol	Skor <i>pretest</i>
1	HS	46	NJ	48
2	DO	48	RA	47
3	TM	48	FQ	47
4	FS	46	AR	48
5	SR	49	AF	48

### Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua jenis instrument, yakni instrumen pengumpulan data dan instrumen bahan perlakuan. Berikut penkabaran setiap instrumen.

#### (1) Instrumen pengumpulan data

Instrumen pengumpulan data ini terdiri dari angket resiliensi, jurnal refleksi diri dan lembar observasi.

##### (a) Angket resiliensi

Angket resiliensi dikembangkan sendiri oleh peneliti. Adapun aspek yang menjadi penilai angket resiliensi, yaitu regulasi emosi, *implus control*, optimisme, kemampuan mengatasi masalah, empati, dan efikasi diri. Keenam aspek tersebut dikonstruksikan berdasarkan instrumen angket sikap dari Likert. Pilihan jawaban untuk angket resiliensi terdiri dari Sangat sesuai, sesuai, kurang sesuai dan tidak sesuai. Berikut merupakan kisi-kisi pengembangan angket resiliensi

Idikator	Sub indikator	Aitem Pernyataan
Resiliensi	1. Regulasi emosi	1. Saya bersikap tenang saat menghadapi konflik dengan teman
		2. Saya merasa siap menghadapi segala masalah yang muncul
		3. Saya berusaha fokus pada segala masalah yang saya hadapi
		4. Saya berusaha menyelesaikan permasalahan satu per satu
	2. <i>Implus Control</i>	1. Saya mampu mengendalikan emosi saat marah/kesal
		2. Saya tetap bersabar ketika menghadapi permasalahan
		3. Saya mampu mengungkapkan rasa emosi negatif (marah) secara tepat
		4. Saya memilih melakukan olah raga, membaca (hal positif) saat sedang marah
	3. Optimisme	1. Saya yakin mampu memenuhi tuntutan dari sekolah dan pondok
		2. Saat menghadapi masalah yang berat, saya yakin dapat menyelesaikannya
		3. Saya yakin setiap masalah yang saya hadapi pasti ada solusinya
		4. Saya selalu optimis dan berprasangka positif
	4. Kemampuan mengatasi masalah	1. Saya mampu mengenali akar permasalahan yang dihadapi
		2. Saya mampu mengintropeksi diri saat menghadapi masalah
		3. Saya mampu membuat solusi atas masalah yang dihadapi
		4. Saya memiliki ide-ide cemerlang disetiap masalah
		5. Saya bekerja keras agar memperoleh prestasi di sekolah dan pondok
		6. Meskipun gagal saya memiliki kemauan untuk terus berusaha dan mencoba lagi
	5. Empati	1. Saya mampu memahami kondisi orang lain melalui intonasi suara ketika berbicara
		2. Saya mudah terharu bila mendengar cerita orang lain yang menyentuh hati
3. Saya mampu memahami kondisi orang lain dari cara		

		bersikapnya
		4. Saya peka terhadap perubahan mimik wajah orang lain
6. Efikasi diri	1.	Saya mampu mencari jalan keluar atas permasalahan yang dihadapi
	2.	Saya berpikiran positif ketika menghadapi masalah
	3.	Saya mampu meraih kesuksesan atas jerih payah sendiri
	4.	Saya percaya pada kemampuan yang saya miliki

(b) Jurnal refleksi diri

Jurnal refleksi diri konseli merupakan bagian dari instrumen pengumpulan data secara kuantitatif. Jurnal dikembangkan oleh peneliti untuk mengetahui data pengamalan ketika proses konseling terkait dengan perlakuan yang diberikan. Format jurnal refleksi diri konseli yang isinya meliputi: harapan yang ingin dicapai pada pertemuan konseling, pengalaman yang diperoleh dari pertemuan konseling, dan kendala yang dialami selama proses konseling berlangsung.

(c) Lembar pengalaman

Pengumpulan data kualitatif selanjutnya yaitu menggunakan lembar pengalaman. Lembar pengalaman dirumuskan untuk mengetahui rekaman permasalahan dan pemecahan masalah yang dilakukan oleh konseli selama *treatment*. Lembar pengalaman ini hanya diberikan pada kegiatan inti dari konseling, sehingga lembar pengaman hanya diberikan pada pertemuan kedua, tiga, dan empat. Isi lembar pengamalan disesuaikan dengan pertemuan setiap tahapannya yang terkait dengan resiliensi. Penilaian lembar pengalaman akan divisualisasikan dalam bentuk grafik.

(2) Bahan perlakuan

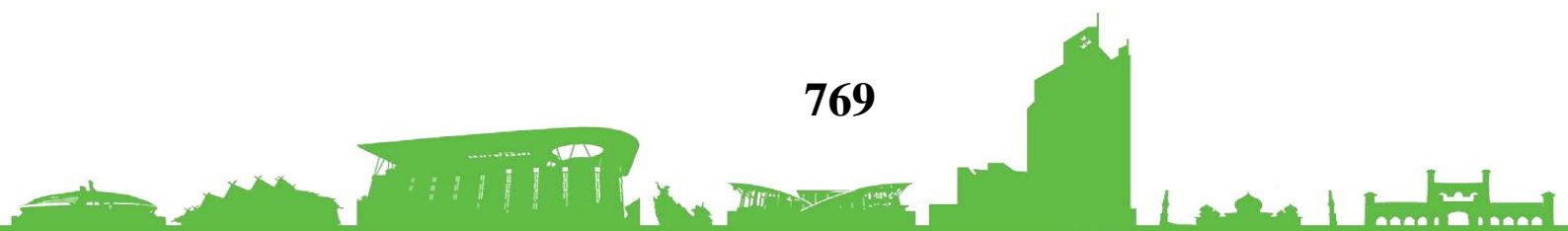
Bahan perlakuan yang digunakan oleh peneliti berupa panduan pelaksanaan *peer counseling* (konseling teman sebaya). Paduan tersebut dikembangkan secara khusus oleh peneliti untuk konselor sebaya dalam membantu peneliti melaksanakan *peer counseling*. Prosedur yang digunakan untuk mengembangkan panduan diadaptasi dari Borg & Gall (1983), dilakukan melalui tiga tahap, yaitu pertama tahap perencanaan pengembangan. Tahap pertama meliputi kegiatan mengkaji dan mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan permasalahan resiliensi yang dialami remaja pesantren, dan keinginan siswa untuk meningkatkan resiliensi melakukan wawancara dan observasi.

Kedua, tahap penyusunan prototipe produk, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu menyusun prototipe panduan *peer counseling* untuk menurunkan meningkatkan resiliensi (panduan untuk konselor sebaya) dan menyusun alat evaluasi. Ketiga, tahap validasi yaitu kegiatan uji coba dan evaluasi produk yang meliputi penilaian ahli

**Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian melalui dua cara yakni analisis utama untuk menguji hipotesis penelitian menggunakan uji statistik nonparametrik yakni *Two-Independent-Sampel Test-Mann-Whitney U* dan analisis untuk mengetahui perubahan pada masing-masing kelompok menggunakan uji *Wilcoxon* yang dilakukan dengan bantuan program *SPSS for windows* versi 20.00.

Analisis statistik nonparametrik *Two-Independent-Sampel Test-Mann-Whitney U* tujuannya untuk mengetahui perbedaan rata-rata skor kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberikan intervensi (Stanislaus, 2009). Adanya perbedaan rata-rata antara kedua kelompok setelah diberikan intervensi menunjukkan keefektifan salah satu teknik intervensi yang digunakan sehingga hipotesis penelitian dapat terjawab. Kemudian analisis statistik *Wilcoxon* untuk mengetahui perbedaan skor rata-rata sebelum dan sesudah pemberian intervensi pada masing-masing kelompok



## HASIL DAN PEMBAHASAN

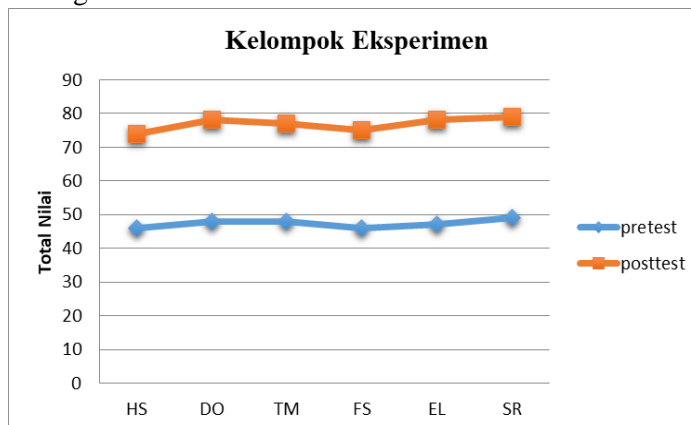
### A. Hasil Penelitian

#### 1. Hasil Penelitian Kelompok Eksperimen

Hasil penelitian yang dilakukan dalam kelompok eksperimen terdapat beberapa hasil analisis sebelum dan sesudah diberikan intervensi kepada kelompok eksperimen. Sebelum intervensi diberikan kelompok eksperimen, terlebih dahulu peneliti melakukan *pretest* untuk mengetahui tingkat resiliensi siswa. *Pretest* skala resiliensi siswa dilaksanakan oleh peneliti pada dua kelas VIII putri yang berjumlah 34 siswa dan kelas VIII putra yang berjumlah 30 siswa, jadi total keseluruhan siswa yang mengikuti *pretest* adalah 64 siswa. Data yang telah diperoleh selanjutnya diklasifikasikan dengan dibuat frekuensi *pretest* resiliensi siswa.

Hasil *pretest* skala resiliensi kelompok eksperimen menunjukkan bahwa seluruh anggota masuk pada klasifikasi memiliki resiliensi yang rendah dengan rentang skor (26-52). Rata-rata hasil *pretest* menunjukkan skor 47,3 dengan klasifikasi memiliki resiliensi yang rendah. Selanjutnya, setelah diketahui hasil *pretest* skala resiliensi, maka diberikan intervensi konseling teman sebaya untuk meningkatkan resiliensi siswa. Intervensi dilakukan kepada kelompok eksperimen selama 10 kali pertemuan. Dalam proses intervensi terjadi perubahan peningkatan resiliensi yang ditunjukkan anggota kelompok eksperimen. Perubahan peningkatan resiliensi dapat diukur kembali setelah intervensi selesai dengan skala resiliensi siswa.

Hasil *posttest* menunjukkan peningkatan yang baik, bahwa semua anggota mengalami peningkatan dengan klasifikasi memiliki resiliensi karir yang sedang dalam rentang skor (53-79). Rata-rata hasil *posttest* menunjukkan skor 76,8 dengan klasifikasi peningkatan resiliensi. Kelompok eksperimen telah peningkatan resiliensi dari sebelum diberikan intervensi sampai sesudah diberikan intervensi. Hasil *pre post* kelompok eksperimen ini dapat divisualisasikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:

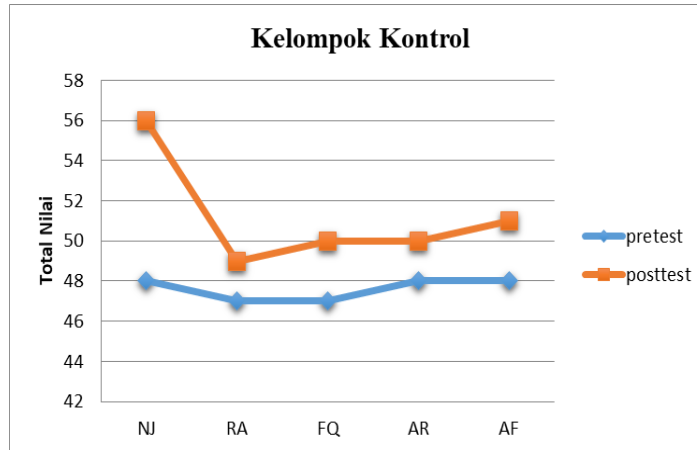


Grafik Trend Perubahan *Pretest-Posttest* Kelompok Eksperimen

#### 2. Hasil Penelitian Kelompok Kontrol

Hasil *pretest* skala resiliensi kelompok kontrol menunjukkan bahwa seluruh anggota kelompok masuk pada klasifikasi rendah dengan rentang skor (47-48). Rata-rata hasil *pretest* menunjukkan skor 62.1 dengan klasifikasi tinggi. Selanjutnya, setelah diketahui hasil *pretest* skala keraguan pengambilan keputusan karir, maka diberikan intervensi pembanding dari kelompok eksperimen yaitu konseling kelompok realita untuk menurunkan keraguan pengambilan keputusan karir. Intervensi dilakukan kepada kelompok kontrol selama tujuh kali pertemuan. Dalam proses intervensi terjadi sedikit perubahan peningkatan resiliensi yang ditunjukkan anggota kelompok kontrol. Perubahan peningkatan resiliensi dapat diukur kembali setelah intervensi selesai dengan angket resiliensi.

Hasil *posttest* menunjukkan peningkatan yang minim, namun hanya satu konseli yang mengalami peningkatan resiliensi dari klasifikasi rendah menjadi sedang dengan rentang skor (57-79), sedangkan empat konseli tetap berada pada klasifikasi memiliki resiliensi dengan rentang skor (26-52) hanya saja mengalami sedikit perubahan pada skor skala resiliensi. Rata-rata hasil *posttest* menunjukkan skor 3.6 dengan klasifikasi memiliki resiliensi rendah. Kelompok kontrol hanya mengalami peningkatan resiliensi dari sebelum diberikan intervensi sampai sesudah diberikan intervensi pada skor skala resiliensi, namun tetap berada pada klasifikasi resiliensi rendah. Peningkatan skor dapat dilihat dari rata-rata *pretest-posttest* skala resiliensi sebesar 3.6. Hasil *pretest-posttest* kelompok kontrol ini dapat divisualisasikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



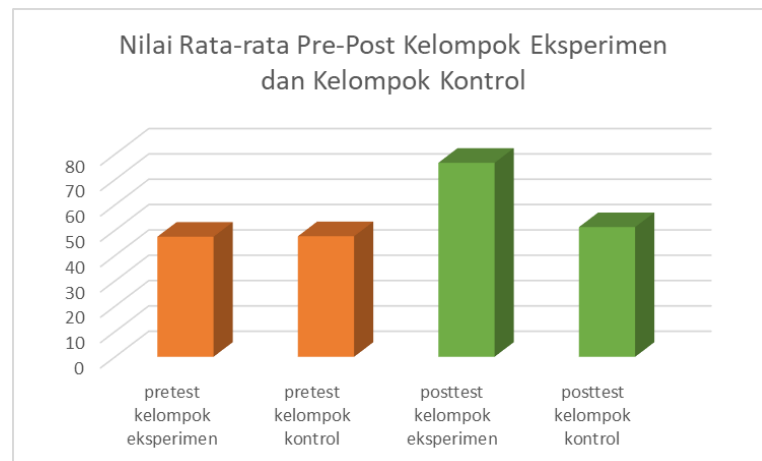
Grafik Hasil *pretest-posttest* kelompok control

Proses intervensi yang dilakukan pada kelompok kontrol dipaparkan berdasarkan peningkatan skor sebelum diberikan intervensi sampai terjadi sedikit peningkatan skor resiliensi sesudah diberikan intervensi

### 3. Diskripsi Hasil Pengujian Hipotesis

Nilai rata-rata resiliensi yang diperoleh sebelum diberikan perlakuan *peer counseling* atau konseling teman sebaya pada kelompok eksperimen adalah 47.3 dalam klasifikasi memiliki resiliensi yang rendah, dan setelah diberikan perlakuan *peer counseling* atau konseling teman sebaya mencapai nilai rata-rata resiliensi 76.8 dalam klasifikasi memiliki resiliensi sedang.

Sementara itu, pada kelompok kontrol hanya terjadi perubahan pada skor beberapa komponen resiliensi, namun tetap berada pada klasifikasi resiliensi rendah. Nilai rata-rata resiliensi yang diperoleh sebelum diberikan intervensi adalah 47.6 dalam klasifikasi memiliki resiliensi yang rendah, dan setelah diberikan intervensi mencapai nilai rata-rata resiliensi adalah 51.2 dengan klasifikasi resiliensi rendah. Secara lebih rinci perbedaan nilai rata-rata resiliensi sebelum dan sesudah diberikan perlakuan *peer counseling* atau konseling teman sebaya disajikan pada grafik berikut:



Grafik *Trend* perbedaan nilai rata-rata resiliensi sebelum dan sesudah perlakuan

Analisis data terhadap pengujian hipotesis menggunakan teknik statistik nonparametrik, karena data yang diolah hanya sedikit (<25) sehingga dianggap tidak berdistribusi normal. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini diuji menggunakan analisis statistik *independent-sample/two independent samples Mann Whitney* (Santoso, 2001) untuk menguji efektifitas *peer counseling* atau konseling teman sebaya untuk meningkatkan resiliensi. Hipotesis penelitian ditentukan sebagai berikut:

$H_0$ : Tidak ada perbedaan yang signifikan antara *treatment* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk meningkatkan resiliensi.

$H_1$ : ada perbedaan efektifitas antara *treatment* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk meningkatkan resiliensi.

Hasil uji statistik dengan teknik *Mann Whitney* menunjukkan data sebagai berikut:

**Ranks**

Kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Skor Eksperimen	5	4,63	37,00
Kontrol	5	12,38	99,00
Total	10		

Tabel Hasil uji *Two Independent Sampel Test Mann Whitney posttest*  
**Test Statistics<sup>b</sup>**

	Skor
Mann-Whitney U	1,000
Wilcoxon W	37,000
Z	-3,315
Asymp. Sig. (2-tailed)	,001
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	,000 <sup>a</sup>

a. Not corrected for ties.

b. Grouping Variable: Kelompk

Berdasarkan tabel 5.11 terlihat bahwa skor *Asymp.Sig. (2-tailed)* berada pada angka 0,001 ( $0,001 < 0,05$ ), sehingga  $H_0$  ditolak. Disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, artinya *peer counseling* atau konseling teman sebaya efektif untuk meningkat resiliensi remaja pesantren Bahrul Ulum Jombang

## B. Pembahasan Hasil Penelitian

Sebelum pelaksanaan penelitian mengenai *peer counseling* atau konseling teman sebaya, peneliti telah melakukan pelatihan terlebih dahulu kepada konselor sebaya yang dipilih berdasarkan kriteria kualifikasi konselor sebaya. Peneliti melakukan pelatihan selama kurang lebih dua minggu. Pelaksanaan pelatihan ini dilakukan di ruang konseling MTsN Tambak Beras Jombang.

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara peneliti dengan konselor, konselor belum pernah melakukan konseling dengan setting konseling sebaya, konselor belum pernah memberikan pelatihan pada siswa untuk menjadi konselor sebaya. Hal ini disebabkan karena proses konseling dinilai kurang efektif dan waktu yang terlalu panjang. Selain itu, sebelumnya konselor sudah mendapatkan pengetahuan mengenai konseling sebaya di jenjang sarjana. Namun konselor belum pernah mengaplikasikan konseling sebaya di sekolah.

Pada kenyataannya tidak semua siswa mampu terbuka terhadap konselornya, terutama remaja pesantren yang dididik “unggah ungguh” pada yang di tuakan, guru sebagai figur bagi siswa tentunya tidaklah mudah untuk dapat bertutur kata apa adanya, budaya “sungkan” lebih banyak membelenggu siswa untuk mengeksplorasi permasalahan mereka secara mendalam. Dengan kondisi yang demikian tentunya sangat tidak menguntungkan dan tidak nyaman bagi siswa. Remaja pesantren yang dalam hal ini dalam masa-masa transisi, masa-masa mencari identitas diri butuh banyak dorongan dan dukungan dari lingkungan sekitar. Mereka menghadapi tuntutan tahap-tahap perkembangan remaja khususnya sebagai remaja pesantren mereka tidak hanya menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang menyangkut wilayah akademik namun juga pada sosial dan personal khususnya wilayah spiritual. Dibutuhkan daya juang dan keteguhan untuk mampu bertahan menghadapi tugas-tugas perkembangan tersebut, tidak jarang banyak remaja pesantren yang mengalami permasalahan yang pada akhirnya berpengaruh dalam kehidupan sosial dan akademik siswa.

Daya lentur (*resilience*) merupakan kapasitas manusiawi yang dimiliki seseorang dan berguna untuk menghadapi, memperkuat diri atau bahkan mengubah kondisi kehidupan yang tidak menyenangkan (traumatik) menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi (Juke, 2003). Dalam kondisi kehidupan yang sulit seperti sekarang ini, individu sering dihadapkan pada berbagai rintangan yang tidak mungkin dielakkan. Dengan kata lain, individu sering dihadapkan pada berbagai kejadian dan kenyataan pahit yang sebenarnya tidak ia kehendaki. Orang-orang yang memiliki daya lentur baik dapat memahami bahwa kegagalan bukanlah akhir dari segalanya. Mereka tidak merasa malu jika tidak berhasil. Orang-orang yang resilien mampu mengambil hikmah dibalik kegagalan, dan mereka menggunakan pengalaman kegagalannya untuk membangun cita-cita yang lebih tinggi. Mereka bukan tipe orang pencari bahaya, tetapi mereka tidak mudah melarikan diri apabila menghadapi resiko atau menghadapi situasi-situasi berbahaya (Reivich and Shatte, 2002).

Menurut Reivich dan Shatte, (2002) kapasitas seseorang untuk menjadi resilien bukanlah jatah yang ditentukan secara genetik. Senada dengan Reivich dan Shatte, Grotberg (1999) menyatakan bahwa daya lentur (*resilience*) lebih bersifat dipelajari dari pada diturunkan. Melalui berbagai latihan setiap orang dapat menguasai daya lentur. Setiap orang mampu mengajari diri masing-masing untuk menjadi lentur karena daya lentur berada dalam kontrol diri masing-masing. Daya lentur terdiri dari tujuh kemampuan yang berbeda-beda, dan tak ada seorang-pun yang baik pada seluruh kemampuan tersebut. Ketujuh kemampuan tersebut menurut Reivich dan Shatte, (2002) adalah: 1) pengaturan emosi (*emotion regulation*), 2) pengendalian dorongan (*impulse control*), 3) optimisme, 4) analisis penyebab dan akibat, 5) empati, 6) efikasi diri (*self-efficacy*), dan 7) *reaching out*.

Dalam kaitannya dengan proses terbentuknya *resilience*, Reivich, & Shatte, (2002) melalui penelitian-penelitian mereka menemukan bahwa proses yang menentukan daya lentur individu adalah proses dinamik berupa interaksi yang kompleks antara elemen-elemen eksternal individu dengan dunia internalnya. Reivich dan Shatte mengakui peranan dunia eksternal dan pengalaman masa lalu terhadap daya lentur individu. Namun demikian, melalui hasil-hasil penelitiannya,

mereka lebih menyakini bahwa faktor dunia internal individu lebih menentukan. Berbagai tekanan yang dialami individu pada masa lalunya seperti kekurangan gizi, kemiskinan, perceraian orang tuanya, serta kekerasan fisik dan psikis yang dia terima pada masa kanak-kanak (faktor eksternal) dapat membentuk gaya-gaya berfikir kaku, sikap-sikap negatif dan keyakinan-keyakinan yang salah pada diri individu (faktor dunia internal individu). Kondisi-kondisi yang demikian akan memunculkan rendahnya daya lentur individu.

Kejadian-kejadian masa lalu yang tidak menyenangkan, dan kondisi lingkungan yang aversif merupakan faktor eksternal yang tidak bisa dengan mudah diubah oleh individu. Kejadian-kejadian masa lalu tidak mungkin diubah. Lingkungan yang tidak menyenangkan tempat dimana individu hidup, juga tidak mudah diubah sesuai dengan keinginan individu. Menurut Reivich, & Shatte, (2002), yang perlu diubah dan dimodifikasi adalah faktor internal individu, seperti misalnya gaya-gaya berfikirnya. Sekali gaya berfikir individu berubah, dia dapat menggunakan gaya berfikir yang telah berubah itu untuk mengatasi konsekuensi-konsekuensi negatif dari kejadian-kejadian masa lalu yang berada di luar kendali individu (misalnya kejadian traumatik pada masa kanak-kanak).

Sesuai dengan kemampuannya, "konselor" sebaya diharapkan mampu menjadi sahabat yang baik, yaitu minimal mampu menjadi pendengar aktif bagi teman sebayanya yang membutuhkan perhatian. Pendengar aktif adalah pendengar yang dengan penuh perhatian memperhatikan isi ungkapan hati teman yang sedang "curhat", mampu menangkap ungkapan pikiran dan emosi di balik ekspresi verbal maupun non verbal, mampu mengekspresikan pemahaman dan penerimaan secara tulus dan empatik kepada teman sebayanya, serta mampu memantulkan kembali ekspresi emosi dan pikiran "konseli" kepada "konseli". Jika memungkinkan "konselor" sebaya juga dapat membantu pemecahan masalah "sederhana". Meskipun dilatihkan dalam pelatihan, kemampuan ini tidak begitu dituntut. Untuk pemecahan masalah di mana "konselor" sebaya merasa kurang kompeten, dia diharapkan merujuk "konseli" kepada konselor ahli. Tentu saja hal tersebut dilakukan atas persetujuan "konseli". "Konselor" sebaya dapat berperan sebagai "agen" yang mendorong "konseli" untuk bersedia secara langsung memperoleh layanan dari konselor ahli. Jika "konseli" sebaya tetap tidak menghendaki bertemu langsung dengan konselor, "konselor" sebaya dapat berkonsultasi kepada konselor ahli tentang masalah yang dihadapi "konseli" tanpa menyebutkan identitas "konseli".

Melalui interaksi dan komunikasi interpersonal yang terjadi antara "konselor" teman sebaya dengan "konseli" teman sebaya, baik melalui interaksi-interaksi spontan tidak terstruktur, maupun melalui interaksi-interaksi terprogram yang dirancang oleh konselor ahli, keterampilan-keterampilan resiliensi dapat ditularkan. Melalui proses modeling misalnya, "konseli" teman sebaya dapat meniru dan menginternalisasi sikap, keterampilan, dan berbagai strategi tertentu yang tampak dari "konselor" sebaya pada saat-saat menghadapi masalah atau situasi-situasi adversif. "Konselor" sebaya juga dapat secara langsung "mengajarkan" keterampilan-keterampilan resiliensi kepada teman sebaya pada saat mereka "curhat" tentang suatu masalah. Melalui wahana dan cara-cara yang demikian, resiliensi teman-teman sebaya akan meningkat.

Winfield (1994) mengingatkan bahwa resiliensi tidak cukup hanya semata-mata diajarkan, tetapi lebih dipelajari melalui interaksi sosial yang positif. Oleh karena itu semua komponen yang berada di lingkungan remaja hendaknya memberikan pelayanan secara hangat, respek, penuh perhatian dan penerimaan, serta empatik. Dengan cara demikian remaja akan memodeling tingkah laku positif orang-orang yang ada di sekelilingnya, yang pada akhirnya akan meningkatkan resiliensi mereka.

Interaksi personal yang positif di antara remaja (antar teman sebaya) ditambah dengan dukungan positif dari keluarga dan sekolah, serta lingkungan sosialnya diharapkan dapat meningkatkan resiliensi remaja. Resiliensi individu tergambarkan dari tujuh faktor resiliensi yaitu: pengendalian emosi, pengendalian dorongan, optimisme, kemampuan melakukan analisis penyebab, empati, efikasi diri, serta kemampuan membuka diri. Kemampuan resiliensi adalah



kemampuan yang lebih bersifat dipelajari, bukan sekedar diturunkan. Melalui konseling teman sebaya, resiliensi remaja dapat ditingkatkan

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *peer counseling* atau konseling teman sebaya terbukti efektif untuk meningkatkan resiliensi remaja pesantren. Hasil tersebut didasarkan pada analisis statistik *Two-Independent-Sampel Test-Mann-Whitney U* dengan bantuan program *SPSS for windows* versi 20.00, bahwa nilai  $z$  hitung  $>$   $z$  tabel yaitu 3.315 dan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah  $0.001 < 0.05$ . Hasil analisis menunjukkan bahwa kelima konseli pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan resiliensi yang lebih tajam dibandingkan kelompok kontrol.

### DAFTAR PUSTAKA

- Carr, R.A. (1981). *Theory and Practice of Peer Counseling*. Ottawa: Canada Employment and Immigration Commission.
- Carter, T. D. (2005). *Peer Counseling: Roles, Functions, Boundaries*. ILRU Program. [Online]. Tersedia: <http://www.peercounseling.com>. Akses 12 Maret 2017.
- Cowie, H., dan Wallace, P. (2000). *Peer Support in Action: From Bystanding to Standing By* London: Sage Publications.
- Glading, S.T. (1995). *Group Work: A Counseling Specialty*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Grotberg, E. H. (1999). *Tapping Your Inner Strength*. Oakland, CA: New Harbinger Publications, Inc.
- Juke R. Siregar. (2003). Mengembangkan Daya Lentur Pada Anak dan Remaja. Buletin Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia Volume 3, Maret 2003.
- Kan, P.V. (1996). *Peer Counseling in Explanation*. [Online]. Tersedia: <http://www.peercounseling.com>. Akses 15 Februari 2017.
- Tindall, J.D. and Gray, H.D. (1985). *Peer Counseling: In-Depth Look At Training Peer Helpers*. Muncie: Accelerated Development Inc.
- Laursen, E.K. (2005). *Rather Than Fixing Kids - Build Positive Peer Cultures*. *Reclaiming Children and Youth*. 14. (3). 137 – 142. (ProQuest Education Journals).
- Muro, J.J., and Kottman, T. (1995). *Guidance and Counseling in the Elementary and Middle Schools: A Practical approach*. Madison: Brown & Benchmark.
- Nickerson, A.B. & Nagle, R.J. (2005). *Parent and Peer Attachment in Late Childhood and Early Adolescence*. *Journal of Early Adolescence*. 25. (2). 223-249. Sage Publications Reivich.
- K. & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. New York: Broadway Books.
- Santrock, J.W. (2004). *Life-Span Development*. Ninth Edition. Boston: McGraw-Hill Companies.
- Steinberg, Laurance. (1993). *Adolescence*. New York: Mc. Graw-Hill, Inc
- Suwarjo, (2008). *Model Konseling Teman Sebaya Untuk Pengembangan Daya Lentur (Resilience): Studi Pengembangan Model Konseling Teman Sebaya untuk Mengembangkan Daya Lentur Remaja Panti Sosial Asuhan Anak Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Disertasi Universitas Pendidikan Indonesia. Tidak Diterbitkan.
- Winfield, L.F. (1994). NCREL Monograph : *Developing Resilience in Urban Youth*. [Online]. Tersedia: <http://www.ncrel.org>. Akses 15 Februari 2017. Wolin, S. and Wolin, S.J. (2005). *Shaping a Brighter Future by Uncovering "Survivor's Pride"* [Online]. Tersedia: <http://www.ProjectResilience.com/> Akses 22 Maret 2017 10.45 Am.

## KEEFEKTIFAN KONSELING KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN *SOLUTION FOCUSED BRIEF THERAPY* UNTUK MENINGKATKAN *SELF DISCLOSURE* PADA SISWA

Rizki Amalia<sup>1</sup>, Isnaria Rizki Hayati<sup>1</sup>, Mungin Eddy W.<sup>2</sup> & Muhammad Japar<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Prodi Bimbingan dan Konseling UIN SUSKA RIAU, email: arizky11m@gmail.com

<sup>2</sup> Prodi Bimbingan dan Konseling Pascasarjana Universitas Negeri Semarang

### Abstract

*This study aimed to determine the effectiveness of solution focused brief therapy group counseling to enhance high school student's self disclosure. The method way repetead measure with pretest design and multiple posttest design, involving 7 students as participants which purposively from 136 students. The result showed that group counseling using the solution focused brief therapy effective to enchange self disclosure. An understanding of the solution focused brief therapy can help students and be effective in school implementation.*

*Kata Kunci: high school student's, self disclosure, solution focused brief therapy group counseling.*

### LATAR BELAKANG

Menurut Sirin (2008) *self disclosure* merupakan bagian penting dari komunikasi akan menambahkan kegembiraan dan mengembangkan keintiman dalam hubungan kita karena kita mengkomunikasikan informasi tentang diri kita sendiri. Pearce dan Sharp (Weaver; Darling dan Marshall, 2014) menjelaskan *self disclosure* dalam hubungan pribadi yang dekat sebagai proses transaksional sengaja dan sukarela berbagi informasi yang pribadi selama interaksi yang orang lain tidak dapat membedakan atau mengetahui melalui sumber-sumber lainnya.

Definisi *self disclosure* sebagai sukarela dan sengaja berarti bahwa *self disclosure* tidak terjadi melalui paksaan Allen (Weaver; Darling dan Marshall, 2014). Di luar perannya dalam pengembangan dan pemeliharaan hubungan dekat, proses *self disclosure* juga dapat melayani berbagai fungsi atau tujuan dalam suatu hubungan. Hal ini dapat berkontribusi untuk mendapatkan pengakuan sosial dari orang lain, untuk mendapatkan umpan balik dari orang lain tentang pikiran dan perasaan seseorang, untuk menerima dukungan sosial dan untuk membantu dengan masalah yang dihadapi dalam kehidupan Derlega et al., (Rime, 2016).

Sebagai salah satu aspek penting dalam hubungan sosial, *self disclosure* juga perlu bagi remaja. Masa remaja merupakan periode individu belajar menggunakan kemampuannya untuk memberi dan menerima dalam berhubungan dengan orang lain. Sesuai dengan perkembangannya, remaja dituntut lebih belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih luas dan majemuk. Keterampilan *self disclosure* yang dimiliki oleh remaja, akan membantu dalam mencapai kesuksesan akademik dan penyesuaian diri. Apabila remaja tersebut tidak memiliki kemampuan *self disclosure*, maka dia akan mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang lain Gainau (2009). Penelitian yang dilakukan Bauminger et al (2008) menyimpulkan koherensi dan *self disclosure* yang memiliki efek langsung pada keakraban dalam persahabatan remaja. Barata dan Izzati (2013) hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa keterbukaan diri dan harga diri memiliki pengaruh terhadap keberhasilan individu dalam melakukan penyesuaian diri, khususnya para santri Pondok Pesantren Persis Putri Bangil Pasuruan.

Berdasarkan penjelasan mengenai pentingnya *self disclosure* dalam kehidupan remaja, maka perlu dilakukan usaha untuk meningkatkan *self disclosure* yaitu salah satunya berbentuk layanan konseling. Konseling secara konvensional biasa dilakukan selama ini ternyata kurang efektif dan membutuhkan waktu yang relatif lama (Kaharja, 2016). Oleh karena itu untuk melakukan konseling yang efektif dan efisien perlu pendekatan yang tepat dalam perkembangan konseling yaitu konseling kelompok dengan pendekatan *solution focused brief therapy*.

*Solution focused brief therapy* dapat digunakan untuk berbagai macam masalah, dalam konseling kelompok *solution focused brief therapy* pemimpin kelompok percaya bahwa orang-orang kompeten serta mampu memecahkan masalah mereka sendiri dan memungkinkan hidup lebih baik. Kelebihan konseling kelompok *solution focused brief therapy*, memberdayakan siswa terhadap hasil yang positif, siswa dianggap ahli dalam kehidupannya sendiri sehingga mampu menciptakan solusi, tidak terfokus masalah lebih menekankan pada solusi dan masa depan, relatif lebih singkat sekitar 5 sesi menunjukkan hasil yang menjanjikan (Lightoot, 2014).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan efektifitas *solution focused brief therapy*. Penelitian Joker dan Ghaderi (2015) menunjukkan bahwa konseling kelompok solusi dapat meningkatkan siswa disekolah persepsi diri dan komponennya seperti harga diri dan persepsi diri. Begitu pula penelitian yang dilakukan Nurfadillah dan Setiawati (2015) menggunakan *solution focused brief therapy* dapat meningkatkan keterbukaan diri siswa kelas VIII-D SMP Negeri 1 Prambon.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan pembahasan di atas menunjukan pendekatan *solution focused brief therapy* efektif di terapkan di sekolah sehingga menjadi landasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian konseling kelompok dengan pendekatan *solution focused brief therapy* untuk meningkatkan *self disclosure* siswa SMA.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rancangan *repeated measure* dengan desain *pretest and multiple posttest design*. Dalam rancangan ini seluruh seluruh partisipan dalam suatu kelompok tunggal berpartisipasi di semua perlakuan eksperimental, dimana setiap kelompok menjadi kontrolnya sendiri. Layanan kelompok dengan pendekatan *solution focused brief therapy* sebanyak 6 kali pertemuan dengan intensitas pertemuan 2x45 setiap minggu. Setelah dua minggu anggota kelompok diberikan kembali *posttest2* guna melihat kekonsistenan anggota kelompok dalam penelitian ini.

Sampel penelitian adalah 7 orang siswa kelompok *self disclosure* yang dipilih secara *purposive* dari 136 orang siswa SMA Negeri 12 Pekanbaru. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini *The Journal Sixty-Item Self Disclosure Questionnaire* yang dikembangkan oleh Sidney Marshall Jourard dan terdiri dari 60 item. Pada skala tersebut, peneliti melakukan *equivalence* (kesetaraan) dengan melakukan proses *backtranslation*, validasi ahli dan kemudian uji coba instrumen.

Hasil uji instrumen, untuk skala *The Journal Sixty-Item Self Disclosure* 56 item dinyatakan valid ( $r_{xy}$ : 0,246-0,685), dengan koefisien *alpha* sebesar 0,947. Data yang didapatkan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan uji *the one-way ANOVA for repeated measures*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang terkumpul (*pretest-posttest1-posttest2*) di tabulasikan dan di siapkan sebelum kemudian dianalisis. Kondisi *self disclosure* siswa (7 orang). Setelah mendapatkan intervensi, tingkat *self disclosure* siswa terjadi peningkatan disetiap kelompok, perubahan skor dapat dilihat (Tabel 1).

**Tabel 1. Hasil Pretes , Posttest1 dan Posttest2**

Siswa	Skor pretest	%	Skor posttest1	%	Skor Posttest2	%
<b>Kelompok SD</b>						
ASF	129	46%	178	64%	182	65%
YRH	92	33%	150	53%	161	57%
DSR	142	51%	185	66%	210	75%
FNS	148	53%	150	53%	159	56%

YNL	139	49%	170	61%	191	68%
MRD	134	48%	165	59%	178	63%
FRR	144	51%	185	66%	210	75%

Hasil analisis dengan *repeated one way ANOVA* menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan pendekatan pendekatan *solution focused brief therapy* efektif meningkatkan *self disclosure* ( $F(2, 12) = 61.778, p < 0.01$ ). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis *Self Disclosure* Siswa SMA Negeri 12 Pekanbaru**

Uji Hipotesis		Pretest	Posttest 1	Posttest2	F (2,12)	p
SD	Mean	132.57	169.00	184.43	61.778	0,000
	SD	18.972	14.900	20.791		

Selanjutnya keefektifan konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan *solution focused brief therapy* mengalami peningkatan skor *self disclosure* secara signifikan untuk keseluruhan anggota kelompok, dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3. *Pairwise Comparisons Self Disclosure* Siswa SMA Negeri 12 Pekanbaru**

<i>Pairwise Comparisons</i>	Perbandingan	Mean Difference	SE	p
SD	Pretest-Posttest1	-36.429	4.545	.001
	Pretest-Posttest2	-51.857	6.197	.000
	Posttest-1Posttes2	-15.429	3.131	.000

Berdasarkan hasil nilai *test of within-subjects effects* pada variabel dependen pada *posttest1* dan *posttest2*, maka dapat disimpulkan bahwa *self disclosure* efektif dengan pendekatan *solution focused brief therapy*.

Hasil penelitian tersebut juga sesuai penelitian yang dilakukan oleh Nurfadilah dan Setiawati (2015) hasil penelitiannya menyimpulkan pendekatan *solution focused brief therapy* dapat digunakan untuk meningkatkan keterbukaan diri siswa. Wahyuni (2015) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa konseling *solution focused brief therapy* dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa.

Berdasarkan analisis hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, disimpulkan bahwa upaya meningkatkan *self disclosure* dapat menggunakan pendekatan *solution focused brief therapy*, selain itu dari perspektif budaya pendekatan *solution focused brief therapy* sesuai bila diterapkan dengan budaya di Pekanbaru, Riau.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini dilakukan untuk melihat keefektifan layanan konseling kelompok dengan pendekatan *solution focused brief therapy* untuk meningkatkan *self disclosure* siswa. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan layanan konseling kelompok dengan pendekatan *solution focused brief therapy* efektif secara signifikan dalam meningkatkan *self disclosure* siswa SMA Negeri 12 Pekanbaru.

Selanjutnya penting bagi seorang konselor atau guru BK untuk memahami konsep pelaksanaan konseling kelompok dengan pendekatan *solution focused brief therapy*, karena layanan tersebut efektif untuk diterapkan di sekolah. Selain itu, konselor sekolah perlu untuk

bergerak lebih aktif dalam memahami siswa, sehingga mudah dalam mengidentifikasi siswa yang bermasalah. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk menguji konseling kelompok *solution focused brief therapy* dengan permasalahan yang berbeda serta dapat diuji dengan membandingkan kelompok eksperimen (diberikan intervensi) dan tidak diberikan pada kelompok intervensi (menggunakan konseling seperti biasa).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Barata, M. dan Izzati, U. A. 2013. Hubungan antara Keterbukaan Diri dan Harga Diri dengan Penyesuaian Diri Remaja Pondok Pesantren Persis Putri Bangil Pasuruan. *Jurnal UNNESA*.1(2), 1-5.
- Bauminger, N., Dottan, R. F., Chason, S., & Even, D. H. 2008. Intimacy in adolescent friendship: The roles of attachment, coherence, and self-disclosure. *Journal of Social and Personal Relationships*. 25(3), 409-428. 10.1177/0265407508090866.
- Gainau, M.B. 2009. Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya Bagi Konseling. *Jurnal Ilmiah Widya Warta*. 1(33), 95-112.
- Joker, H. dan Ghaderi, Z. 2015. Efectiveess of a Solution-Based Counseling on Students Self Perception. *Academic Journals*. 10(15), 2141-2145.
- Kaharja. 2016. Pengaruh Solution Focused Brief Therapy sebagai Salah Satu Teknik Konseling Islam untuk Meningkatkan Self Esteem. *Tesis tidak diterbitkan*. Yogyakarta: UIN SUNAN KALIJAGA.
- Lightfoot, J.M. 2014. Solution Focused Therapy. *International Journal of Scientic & Engineering Reseach*. 5(12), 238-240.
- Nurfadilah dan Setiawati, D. 2015. Penerapan Solution Focused Brief Therapy (SFBT) Untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri pada Siswa Kelas VIII SMPN 1 Prambon. *E-Journal UNNESA*. 3(5), 1-7.
- Rime, B. 2016. Self Disclosure. *Encyclopedia of Mental Health, 2nd edition*. (4), 66-74. 10.1016/B978-0-12-397045-9.00075-6.
- Sirin, A. 2008. Self Disclosure Through Sharing with the Public. *Journal of Instructional Psychology*. 35(3), 288-293.
- Weaver, L.C.T., Darling, N & Marshall, S.K. 2014. What's in a Name? Distinguishing Between Routine Disclosure and Self -Disclosure. *Journal of Reseach on Adolescence*. 24(4), 551-563. 10.1111/jora.12090.
- Wahyuni, I. 2015. Penerapan Solution Focused Brief Therapy (SFBT) untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X Ipa 1 SMA Negeri 1 Mojosari. *Jurnal Bk Unnesa*. 5(2), 20-28.

# THE APPLICATION OF BEHAVIORAL COUNSELING WITH SYSTEMATIC DESENSITIZATION TECHNIQUES TO IMPROVE THE EMOTIONAL INTELLIGENCE

**I Ketut Gading**

[ketutgading35@gmail.com](mailto:ketutgading35@gmail.com)

Universitas Pendidikan Ganesha

## **Abstract**

*This research aimed at improving the emotional intelligence of students through the application of behavioral counseling with systematic desensitization techniques. This study is an action research with the steps: planning, action, evaluation, and reflection. The treatment in this study is behavioral counseling with systematic desensitization techniques.. The subjects were 11<sup>th</sup> grade students of SMA Negeri 1 Seririt who have low emotional intelligence. Data were collected using a questionnaire and analyzed using descriptive analysis technique. The results showed that behavioral counseling with systematic desensitization technique is an effective technique for improving emotional intelligence of the students. The outcomes expected from this research are: (1) research report, and (2) article published in a national or international seminar.*

*Keywords: Counseling Behavioral, Systematic Desensitization Techniques, Emotional Intelligence,*

## **PENDAHULUAN**

Siswa sekolah menengah mengalami berbagai persoalan dalam memenuhi tuntutan tugas perkembangannya. Persoalan-persoalan itu antara lain: disiplin belajar yang rendah, kecenderungan berperilaku agresif yang tinggi, penyesuaian diri yang rendah,

Hasil pengamatan terhadap siswa-siswa di SMA Negeri 1 Seririt menemukan beberapa masalah yang mengindikasikan rendahnya kecerdasan emosional mereka. Gejala-gejala yang teramati antara lain sejumlah siswa kurang memiliki kemampuan mengekspresikan emosi secara tepat, kurang mampu memahami perasaan orang lain, kurang mampu bergaul, sering kehilangan motivasi belajar, kurang mampu memotivasi temannya yang kehilangan motivasi belajar.

Upaya-upaya yang dilakukan pihak sekolah, khususnya guru bimbingan dan konseling (BK) selama ini lebih banyak memberikan pelayanan yang dibutuhkan oleh seluruh siswa, baik yang bermasalah maupun tidak. Pelayanan yang demikian dapat dimakhlumi mengingat banyaknya siswa yang harus dilayani sementara jumlah guru BK sangat terbatas. Akan tetapi siswa-siswa yang bermasalah akan kurang mendapatkan pelayanan sesuai kebutuhan mereka. Padahal layanan bimbingan dan konseling di sekolah, selain harus memberikan pelayanan kepada seluruh siswa, juga harus memprioritaskan layanan kepada siswa yang amat membutuhkan. Akibat dari semuanya itu, sebagian siswa yang mengalami masalah, masalahnya akan menjadi semakin seius. Hal ini akan berdampak pada terganggunya proses belajar dan menurunnya prestasi belajar mereka.

Menyadari dampak yang akan terjadi, maka sejumlah siswa yang mengalami masalah dalam upaya mereka memenuhi tuntutan tugas perkembangannya sebagaimana diuraikan pada alinea-e-linea sebelumnya, tidak dapat dibiarkan. Diperlukan pengkajian yang konseptual dan penanggulangan yang sistematis untuk dapat membantu mereka menanggulangi persoalan-persoalan yang dialami.

Menurut konsepsi penganut aliran Psikologi Behavioristik, persoalan-persoalan yang dialami oleh individu dalam hidupnya merupakan hasil belajar, dan karenanya dapat diubah atau dihilangkan dengan menerapkan prinsip-prinsip belajar yang baru (Slavin, 2006). Dalam upaya mengubah perilaku yang tidak dikehendaki menjadi perilaku yang diharapkan, aliran Psikologi Behavioristik menyediakan berbagai teknik konseling atau psikoterapi. Salah satu teknik tersebut adalah teknik desensitisasi sistematis (Corey, 2003). Tiap teknik memiliki prosedur tertentu dan relevan untuk membentuk atau menghapus perilaku tertentu pula. Akan tetapi secara umum

prosedur konseling Behavioral adalah sebagai berikut: (1) asesmen, (2) penetapan tujuan (*goal setting*), (3) aplikasi teknik konseling yang digunakan, (4) evaluasi dan terminasi, (5) umpan balik. Dengan menggunakan prosedur tersebut serta dengan menerapkan teknik yang relevan, menurut teori Behavioristik setiap perilaku, kecuali perilaku yang bersumber dari faktor bawaan atau genetik, dapat dibentuk, diubah, dan dihapus.

Beberapa hasil penelitian yang menunjukkan keampuhan konseling behavioral dalam membentuk, mengubah, dan menghapus perilaku, antara lain sebagai berikut. Asri, Suarni, Arum (2014) menemukan bahwa konseling behavioral dengan teknik positive reinforcement efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri dalam belajar. Tresna (2010) menemukan bahwa konseling behavioral dengan teknik desensitisasi sistematis efektif untuk mereduksi kecemasan menghadapi ujian. Mahmudah (2013) menemukan, konseling behavioral efektif untuk mengurangi perilaku membolos siswa. Kemudian Purnama (2013) menemukan bahwa konseling Behavioral dengan teknik latihan asertif efektif untuk meningkatkan perilaku disiplin belajar siswa.

Teori dan temuan-temuan penelitian di atas, menunjukkan bahwa konseling behavioral dengan berbagai teknik efektif untuk membentuk perilaku yang diharapkan dan efektif pula menghapuskan perilaku yang tidak diharapkan. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini mencoba menerapkan konseling behavioral dengan teknik desensitisasi sistematis untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

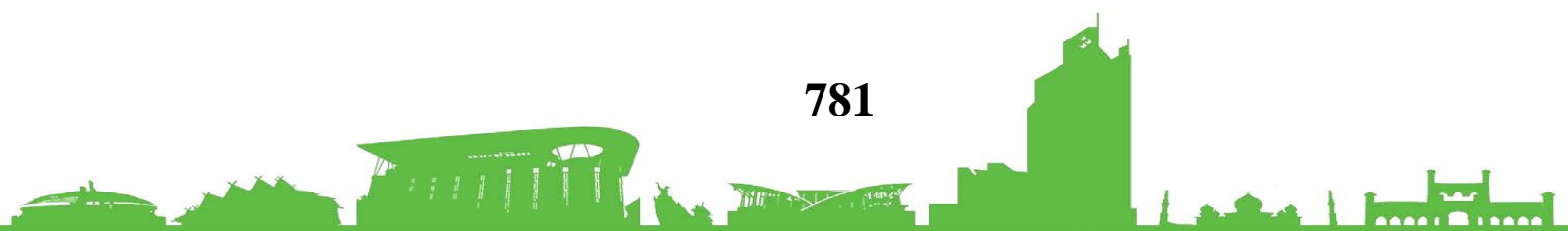
Konseling behavioral dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas pengkondisian yang dilakukan konselor untuk membantu konseli mengubah perilakunya. Konsep-konsep konseling behavioral didasarkan pada pandangannya terhadap hakekat manusia, bahwa manusia pada dasarnya bersifat mekanistik dan hidup dalam alam yang deterministik, dengan sedikit peran aktif untuk memilih. Perilaku manusia adalah hasil respon terhadap lingkungan dengan kontrol yang terbatas dan melalui interaksi ini kemudian berkembang pola-pola perilaku yang kemudian membentuk kepribadian (Corey, 2003).

Konseling behavioral secara umum memiliki langkah-langkah sebagai berikut: (1) asesmen. (2) Menetapkan tujuan (*goal setting*). (3) Penerapan teknik (*technique implementation*) (4) Evaluasi dan terminasi. (5). Umpan balik.

Konseling behavioral memiliki sejumlah teknik, tiap teknik relevan untuk mengubah perilaku tertentu. Desensitisasi Sistematis merupakan salah satu teknik yang paling luas digunakan dalam konseling behavioral. Teknik ini sesungguhnya di gunakan untuk maksud menghapus tingkah laku yang hendak dihapuskan seperti kecemasan, fobia dan lain sejenisnya. Akan tetapi dalam penelitian ini desensitisasi sistematis digunakan untuk membangun atau meningkatkan kecerdasan emosional. Tentu dengan modifikasi pada implementasi proseduralnya. Desensitisasi sistematis melibatkan teknik-teknik relaksasi, dalam hal mana konseli dilatih untuk santai dan mengasosiasikan keadaan santai dengan pengalaman-pengalaman pembangkit kecemasan yang diperdengarkan atau divisualisasi oleh konselor. Situasi-situasi pembangkit kecemasan dihadirkan dalam suatu rangkain dari yang sangat tidak mengancam sampai kepada yang sangat mengancam. Tingkatan stimulus-stimulus penghasil kecemasan dipasangkan secara berulang-ulang dengan stimulus-stimulus penghasil keadaan santai sampai kaitan antara stimulus-stimulus penghasil kecemasan dengan respons kecemasan terhapus sama sekali (Corey (2003).

Desensitisasi sistematis melibatkan rileksasi otot dan rileksasi mental (Nelson-John, 2011).

**Rileksasi otot** merupakan siklus peregangan-rileks yang memiliki lima aspek yaitu: (1) *focus*, (2) *tense*, (3) *hold*, (4) *release*, (5) *relax*,... Sementara dalam **rileksasi mental** konseli biasanya didorong untuk membayangkan pemandangan yang damai, misalnya berbaring di padang rumput di musim panas yang hangat, merasakan embusan angin yang lembut, sambil memandangi awan di langit biru. Dalam penelitian ini rileksasi otot diimplementasikan sama seperti rileksasi otot sebagaimana dikemukakan oleh Nelson-John. Akan tetapi rileksasi mental dalam penelitian ini agak berbeda dengan rileksasi mental yang dikemukakan oleh Nelson-John. Dalam penelitian ini rileksasi mental dimodifikasi dengan mengarahkan konseli membayangkan diri dan para relasinya



untuk maksud mengenali emosi sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.

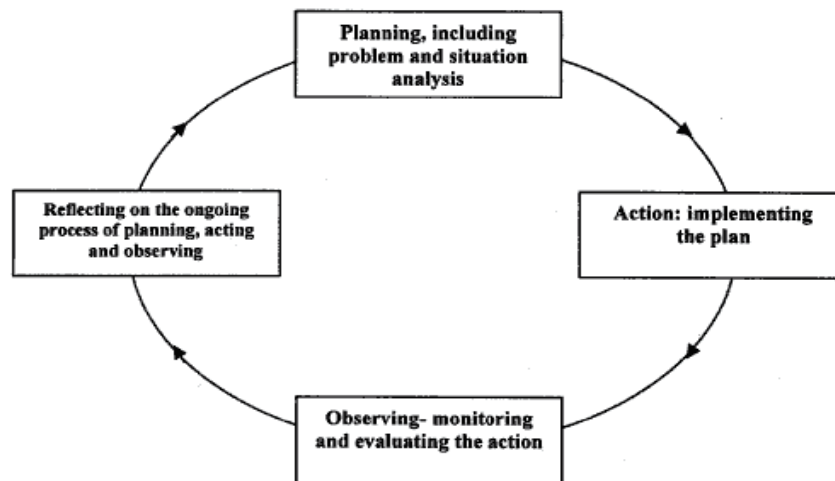
Tentang kecerdasan emosional, Goleman (2006) menyatakan bahwa konsep kecerdasan emosional meliputi lima komponen utama, sebagai berikut.

**Mengenali emosi diri.** Mengenali emosi diri dimaksudkan mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Ini merupakan dasar kecerdasan emosional. **Mengelola emosi.** Mengelola emosi menunjuk kepada upaya menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat. Kemampuan **mengelola emosi** meliputi kemampuan untuk menghibur diri sendiri; melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersing-gungan. **Motivasi diri sendiri,** kemampuan untuk mendorong diri sendiri melakukan upaya-upaya yang produktif, bangkit dari keterpurukan, berkreasi, termasuk menahan diri melakukan hal-hal yang mengikuti suasana hati atau melakukan tindakan-tindakan impulsive. **Mengenali emosi orang lain.** kemampuan untuk berempati. **Membina hubungan.** Membina hubungan dapat diartikan sebagai kemampuan membangun hubungan baru dengan orang lain serta mempertahankan hubungan yang telah dibangun

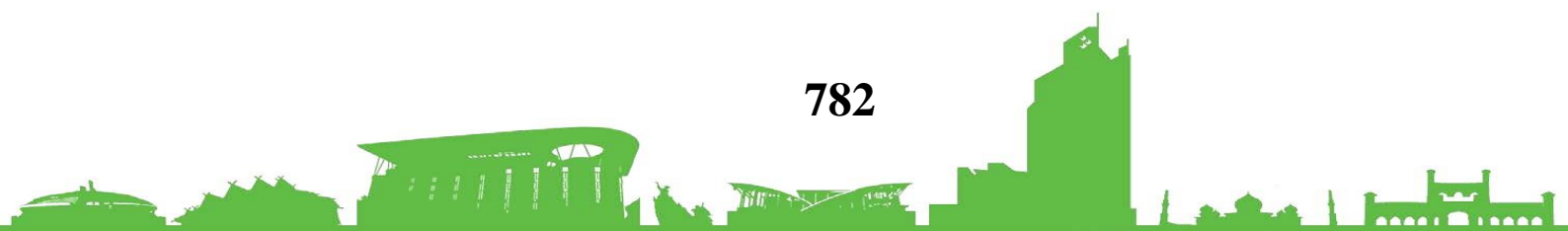
Dengan langkah-langkah konseling yang sistematis, disertai aktivitas-aktivitas membantu yang jelas untuk setiap tahap, konseling behavioral memungkinkan untuk membentuk, mengubah, dan menghapus jenis perilaku apa pun yang hendak diintervensi. Lebih-lebih konseling ini berpandangan bahwa hampir semua perilaku adalah hasil belajar, karenanya dapat dibentuk, diubah, dan dihapus dengan menerapkan prinsip-prinsip belajar.

Beberapa hasil penelitian yang menunjukkan keberhasilan konseling behavioral menanggulangi beberapa perilaku bermasalah antara lain sebagai berikut. Asri, Suarni, Arum (2014) menemukan bahwa konseling behavioral dengan teknik *positive reinforcement* efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri dalam belajar. Tresna (2010) menemukan bahwa konseling behavioral dengan teknik desensitisasi sistematis efektif untuk mereduksi kecemasan menghadapi ujian. Mahmudah (2013) menemukan, konseling behavioral efektif untuk mengurangi perilaku membolos siswa. Kemudian Purnama (2013) menemukan bahwa konseling Behavioral dengan teknik latihan asertif efektif untuk meningkatkan perilaku disiplin belajar siswa.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*) dalam bimbingan dan konseling. Penelitian ini dilakukan dengan empat langkah pokok seperti diilustrasikan pada gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan (Rossouw, 2009:9)  
 Figure 1 Action research cycle





Empat langkah tersebut adalah: (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X1 SMA Negeri 1 Seririt yang memiliki kecerdasan emosional rendah, pada tahun pelajaran 2014/2015.

Subjek penelitian ini adalah 3 orang siswa SMA Negeri 1 Seririt yang memiliki kecerdasan emosional rendah dengan skor lebih kecil dari 50. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data tentang kecerdasan emosional yang dikumpulkan menggunakan kuesioner, Kuesioner tersebut dikembangkan berdasarkan indikator-indikator tiap variabel sebagaimana dikemukakan dalam definisi operasional variabel penelitian. Sebelum digunakan kuesioner tersebut diuji validitas isinya dengan menggunakan teknik uji pakar yang dikembangkan oleh Gregory (dalam Gading, 2014:76) dengan formula  $CV=A/(A+B+B+C)$ . Untuk mencapai tujuan penelitian data hasil penelitian dianalisis dengan teknik analisis deskriptif.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### *Hasi Penelitian Siklus I*

**Perencanaan Tindakan Siklus I.** Sebagaimana telah diuraikan pada Bab III, dalam langkah perencanaan ini hal-hal pokok yang dilakukan adalah: (1) menyusun instrumen perlakuan berupa rencana pelaksanaan konseling behavioral dengan teknik desensitisasi (*rilaksasi*), (2) menyusun instrumen pengukuran variabel tergantung berupa kuesioner kecerdasan emosional (3) melatih guru bimbingan dan konseling (BK) melaksanakan konseling behavioral dengan teknik desensitisasi (*rilaksasi*), (4) Menetapkan jadwal pelaksanaan perlakuan.

**Pelaksanaan Tindakan Siklus I.** Pelaksanaan tindakan siklus I sebagaimana telah diuraikan pada jadwal pelaksanaan dilakukan mulai tanggal 4 Mei sampai dengan 23 Mei 2015 oleh guru BK yang sebelumnya telah mendapatkan pelatihan. Perlakuan untuk masing-masing kelompok subyek dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan.

**Evaluasi Pelaksanaan Tindakan Siklus I.** Setelah pelaksanaan tindakan selesai dilakukan, langkah selanjutnya adalah melakukan pengukuran terhadap kecerdasan emosional. Hasil pengukuran tersebut dianalisis untuk kepentingan melakukan evaluasi terhadap keberhasilan tindakan meningkatkan kecerdasan emosional, Hasil Evaluasi adalah seperti disajikan pada tabel 4.1

Tabel 4.1 Kecerdasan Emosional Siswa Setelah Mendapatkan Konseling Behavioral dengan Teknik Desensistiasi Sistematis pada Siklus I

No	Nama Subjek (Dengan Kode)	Skor yang Diperoleh	Kriteria penetapan Katagori Skor			Katagori Skor
			Tinggi	Sedang	Rendah	
			>75	50 - <75	<50	
1	DM	57		V		Sedang
2	MS	78	V			Tinggi
3	TD	82	V			Tinggi

Catatan:  $SM_{ii}= 25$ ;  $SM_{ai}= 100$

**Refleksi Siklus I.** Berdasarkan hasil evaluasi sebagaimana disajikan pada tabel 4.1, dapat disimpulkan bahwa Konseling Kehavioral dengan teknik desensitisasi sistematis efektif meningkatkan kecerdasan emosional menjadi tinggi pada 2 orang subjek penelitian, sementara pada satu subjek dengan isisial DM baru dapat meningkatkan sampai katagori sedang. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan subjek penelitian DM terungkap bahwa saat melakukan konseling dengan teknik desensitisasi sistematis pada siklus I DM sering terganggu konsentrasinya saat mendengarkan instruksi-instruksi dari konselor. Gangguan itu terjadi karena DM sedang ada masalah keluarga di mana Ibunya sedang berada di rumah sakit untuk dirawat akibat mengalami gangguan pernafasan. Akibatnya AD tidak dapat mengikuti konseling dengan sungguh-sungguh. Dari hasil wawancara itu juga terungkap bahwa setelah konseling siklus I Ibunya sudah sembuh

dan sudah pulang dari rumah sakit. AD menyatakan siap mengikuti konseling lagi dengan konsentrasi tanpa gangguan.

### **Hasil Penelitian Siklus II**

**Perencanaan Tindakan Siklus II.** Kegiatan yang dilakukan pada perencanaan tindakan siklus II adalah menyusun RPBK baru dengan merevisi RPBK yang digunakan pada siklus II. Tidak banyak terjadi perubahan perlakuan yang dibutuhkan pada siklus II karena sebab belum optimalnya tindakan meningkatkan kecerdasan emosional bukan karena kesalahan perlakuan, melainkan karena konsentrasi konseli yang perlu ditingkatkan; Dengan demikian tindakan siklus II hanya merupakan pengulangan tindakan siklus I dengan menekankan pada peningkatan konsentrasi pada konseli.. Pelaksanaan tindakan siklus II difokuskan pada subjek yang belum memenuhi kriteria keberhasilan,

**Pelaksanaan Tindakan Siklus II.** Siklus II dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan untuk subjek yang menjadi fokus pelaksanaan tindakan. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa bagian-bagian perilaku yang harus diperbaiki pada subjek tidak membutuhkan tindakan yang berat dan komitmen subjek sesuai hasil refleksi sudah sangat tinggi.

**Evaluasi Tindakan Siklus II.** Setelah tindakan siklus II selesai dilaksanakan, kembali disebarkan instrumen pengukuran variabel kecerdasan emosional kepada Subjek dengan inisial DM,. Penyebaran instrument ini dimaksudkan untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan mengubah variabel yang hendak diubah. Hasil evaluasi seperti disajikan pada tabel 4.4, berikut.

Tabel 4.4 Kecerdasan Emosional Siswa Setelah Mendapatkan Konseling Behavioral dengan Teknik Desensistiasi Sistematis pada Siklus II

No	Nama Subjek (Dengan Kode)	Skor yang Diperoleh	Kriteria penetapan Katagori Skor			Katagori Skor
			Tinggi	Sedang	Rendah	
			>75	50 - <75	<50	
1	DM*)	81	V			Tinggi
2	MS	78	V			Tinggi
3	TD	82	V			Tinggi

Catatan:  $SM_{ii} = 25$ ;  $SM_{ai} = 100$

\*) subjek yang mendapatkan tindakan pada siklus II

**Refleksi Siklus II.** Berdasarkan hasil evaluasi dapat disimpulkan bahwa konseling behavioral dengan teknik desensitisasi sistematis efektif meningkatkan kecerdasan emosional. Hal ini dimungkinkan karena konseling behavioral dengan teknik desensitisasi sistematis telah dilaksanakan dengan baik dan konseli telah dapat mengikuti konseling dengan konsentrasi sempurna.

### **PEMBAHASAN**

Sebagaimana telah dikemukakan dalam hasil penelitian, bahwa konseling behavioral dengan teknik desensitisasi sistematis efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa konseling behavioral dengan teknik desensitisasi sistematis yang biasanya digunakan untuk menanggulangi kecemasan atau fobia, ternyata efektif juga membangun perilaku khususnya kecerdasan emosional. Hanya saja konseling itu dimodifikasi dalam rlieksasi mentanya dari membayangkan alam yang indah menjadi membayangkan diri dan relasi untuk kepentingan: (1) engenali emosi diri. (2) mengelola emosi, (3) motivasi diri sendiri, (4) mengenali emosi orang lain, dan (5) membina hubungan.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan tokoh-tokoh Psikologi Behavioristik bahwa perilaku manusia merupakan hasil dari proses belajar, sehingga dapat diubah dengan memanipulasi kondisi-kondisi belajar. Gangguan tingkah laku itu diperoleh melalui hasil belajar yang keliru dan karenanya harus diubah atau disesuaikan melalui proses belajar (Corey,

2003). Hasil penelitian tersebut bersesuaian dengan temuan-temuan penelitian sebelumnya antara lain sebagai berikut. Asri, Suarni, Arum (2014) menemukan bahwa konseling behavioral dengan teknik positive reinforcement efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri dalam belajar. Tresna (2010) menemukan bahwa konseling behavioral dengan teknik desensitisasi sistematis efektif untuk mereduksi kecemasan menghadapi ujian. Mahmudah (2013) menemukan, konseling behavioral efektif untuk mengurangi perilaku membolos siswa. Kemudian Purnama (2013) menemukan bahwa konseling Behavioral dengan teknik latihan asertif efektif untuk meningkatkan perilaku disiplin belajar

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

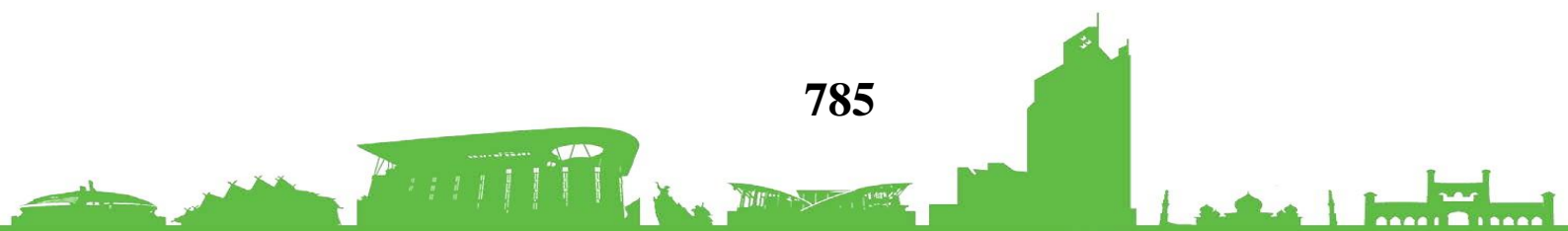
Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa konseling behavioral dengan teknik desensitisasi sistematis efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional.

### **Saran-saran**

1. Disarankan kepada guru Bimbingan Konseling di sekolah untuk menggunakan konseling behavioral dengan teknik desensitisasi sistematis bilamana ingin meningkatkan kecerdasan emosional anak.
2. Disarankan kepada peneliti lain untuk melakukan penelitian guna menemukan efektivitas konseling behavioral yang lain untuk menanggulangi perilaku bermasalah di kalangan para siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Asri, N.L., Suarni, N. K., Arum, D. 2014. Efektivitas Konseling Behavioral dengan Teknik Positive Reinforcement untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri dalam Belajar Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014. *Ejournal Undiksha Jurusan Bimbingan Konseling* Volume : Vol: 2 No: 1 Tahun: 2014
- Bensley, L. Eenwyk, J. V. 2001. Video Games and Real-Life Aggression: Review of the Literature. *Journal Of Adolescent Health* 29: 244–257
- Corey, G. 2003. *Counseling and Psychotherapy, Theory and Practice*. New York: Allyn and Bacon.
- Goleman, D. 2003. *Emotional Interlligence*. Terjemahan oleh T. Hermaya. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Mahmudah, Mahmudah. 2013. Mengurangi Perilaku Membolos Siswa dengan Menggunakan Layanan Konseling Behavior. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Veteran Semarang* Vol. 1 No. 1
- Nelson-John, R. Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi. Terjemahan oleh Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyatini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Purnama, D.I., Suarni, N. K., Sulastri, M. 2013. Efektivitas Konseling Behavioral Teknik Latihan Asertif untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Belajar Siswa Kelas X SMA Laboratorium Undiksha Tahun 2012/2013. *Jurnal Jurusan Bimbingan dan Konseling. Vol 1, No 1 (2013)* Tersedia pada <http://portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=106105>, diakses tanggal 19 April 2015
- Slavin, R. E. 2006. *Educational Psychology, Theory and Practice*. Boston: Pearson Educational Inc.
- Tresna, I G, 2010. *Efektivitas Konseling Behavioral dengan Teknik Desensitisasi Sistematis Untuk Mereduksi Kecemasan Menghadapi Ujian: Studi Eksperimen pada Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Singaraja Tahun Ajaran 2010/2011*. Thesis. Bandung: Universitas pendidikan indonesia.



## PENINGKATAN LAYANAN BIMBINGAN BELAJAR SISWA MELALUI CYBER COUNSELING DI SEKOLAH

Maryam B Gainau.

### *Abstrak*

*Cyber counseling is technology application as bridge of information that using technology service that keeping the characteristic will stay alive as students need. One of students need is problem for studying. For helping this case, the counselor needs to give the studying service through cyber counseling. Cyber counseling as an online counseling that used by counselor, like website, telephone, email and video conference as tool to help complete the students problem, so the student's achievement at school would be increase.*

*Key Word : The Guidance of studying service, Cyber Counseling*

### PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan menjadi salah satu sasaran dalam pembangunan pendidikan nasional, karena itu dilakukan segala usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan. Perkembangan kompleks memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas. Berbagai pembaharuan telah dilakukan oleh Pemerintah, terutama untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Hal ini perlu dilakukan karena pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Zubaidah (2007) mengatakan mutu pendidikan sangat memprihatinkan di sekolah, hal ini dapat dilihat dari hasil ujian nasional, salah satunya dirasakan oleh siswa SMP di kota Malang. Sebanyak 1.339 siswa SMP di Kota Malang, Jawa Timur yang tidak lulus dalam ujian nasional. Selanjutnya Newman & Blackorby, (dalam Larson 2002) mengemukakan bahwa masalah mutu pendidikan siswa menjadi hal penting untuk diperhatikan oleh sekolah. Kebanyakan siswa mengalami masalah belajar yang berdampak terhadap penurunan prestasi belajar. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa 32% siswa mengalami masalah belajar sedangkan 57% siswa mengalami masalah gangguan emosional atau psikologi. Sedangkan McGraw, (2003) mengemukakan bahwa masalah utama belajar siswa adalah (a). aktivitas dan tujuan belajar, (b). belajar yang berkaitan dengan perkembangan belajarnya.

Demi membantu masalah belajar siswa maka peranan sekolah sangat penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan potensi belajar siswa. Upaya pembenahan yang dilakukan oleh sekolah yaitu melakukan perbaikan perubahan perilaku siswa dalam proses belajar. Siswa perlu mendapat bantuan bimbingan agar ia dapat memahami dirinya sendiri dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat ia berada (Shetzer & Stone, 1981). Untuk itu pihak sekolah perlu menyediakan layanan bimbingan belajar melalui *cyber counseling* sebagai sarana atau media konseling yang inovatif dan kreatif yang menampung segala masalah belajar siswa dengan mudah dan praktis sehingga bisa memberikan solusi yang tepat.

*Cyber counseling* merupakan penerapan teknologi “jalan raya informasi” dengan memanfaatkan jasa teknologi itu seoptimal mungkin dengan tetap menjaga karakteristik konseling. Dengan demikian proses layanan belajar dapat berlangsung secara lebih efektif dan efisien sejalan dengan tuntutan teknologi informasi dan komunikasi. Jalan raya informasi telah berkembang sedemikian rupa sehingga tidak lagi berupa sesuatu yang asing dan mahal akan tetapi merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari.

Menurut Gibson & Mitchell (2011) menyebut *cyber counseling* sebagai konseling online sebagai sebuah praktek konseling profesional dan merupakan sebuah proses pengiriman pesan yang terjadi ketika konseli dan konselor berada pada tempat yang terpisah atau dengan jarak yang berjauhan dan menggunakan media elektronik untuk berkomunikasi melalui internet yakni *web, email dan chat room*

*Cyber Counseling* atau konseling online merupakan pola-pola konseling yang berkembang sejalan dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi sebagai ciri utama abad ke-21. Moh surya (2006) mengemukakan sejalan dengan perkembangan teknologi computer, intraksi antara konselor dengan klien tidak hanya dilakukan melalui hubungan tatap muka tetapi dapat juga dilakukan melalui hubungan tatap muka tetapi dapat juga dilakukan hubungan secara virtual (maya) internet dalam bentuk “*cyber counseling*”.

Layanan belajar dengan menggunakan *cyber counseling* memungkinkan konsele tidak merasa malu dan canggung untuk mengungkapkan masalah belajar dilakukan kapan dan di mana saja. Pemanfaatan teknologi informasi di zaman modern menjadi sangat relevan ketika diterapkan dalam kegiatan konseling. Hasil penelitian Horn & Nunez (2000) menunjukkan bahwa 38% siswa lebih banyak berkonsultasi kepada konselor tentang masalah belajar, sedangkan 16% tentang masalah program yang lain yang ada di sekolah. Oleh karena itu dengan adanya *cyber counseling* yang dilakukan oleh konselor diharapkan dapat memberikan peningkatan layanan belajar yang efektif dan efisien sehingga masalah belajar siswa dapat teratasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. *Cyber Counseling*

A.T Marthin (2007) dalam penelitian grounded theory mengenai cyber counceling yang dilakukan di Filipina pada tahun 2004 mendefinisikan cybercounseling yaitu

”What is constitutes cybercounseling it is a professional practice of counseling and information dissemination via electronic means. To this end, Cbyercounseling therefore operationally involves conducting counseling by way of a secured channel (in this sense a secured website or secured e mail account). In addition, Cybercounseling involves disseminating appropriate and accurate information by way of a regularly updated website and the moreasily accesible cellular phones”.

Menurut NBCC (1990) cyber konseling adalah cyber conseling or Web counseling as ” The pratice of professional counseling and counselor (s) are in separate or remote location and utize electronic means to coummunicate over the internet . This dffinition would seem to iclude web pages email and chat rooms but not telephones and faxes.

Lebih lanjut, Koutsonika (2009) menyebutkan bahwa cyber counseling pertama kali muncul pada tahun 1960 dan 1970 dengan perangkat lunak program Eliza dan Parry, pada perkembangan awal konseling online dilakukukan berbasis teks, dan sekarang sepertiga dari situs menawarkan konseling hanya melalui e-mail.

Sementara itu, Field (2011) menyebutkan bahwa cyber counseling adalah layanan terapai yang relatif baru. Konseling dikembangkan dengan menggunakan teknologi komunikasi dari yang paling sederhana menggunakan teknologi komunikasi dari yang paling sederhana menggunakan email, sesi dengan chat, sesi dengan telepon, sampai penggunaan dengan penggunaan webcam (video live sessions), yang secara menggunakan komputer dan internet.

Kelemahan *cyber counseling* yaitu kelemahan terletak pada ekspresi emosional yang sulit tertangkap, keterbatasan ruang lingkup layanan utamanya pemantauan treatmen, mendasarkan pada informasi klien saja, jalinan emosional yang merupakan kekuatan terapi lemah, kekuatan kesepakatan kontrak konseling lemah, dan kehangatan hubungan yang sulit dibangun. Biaya awal untuk mempersiapkan *cyber conseling* yang cukup besar seperti : computer dan aplikasinya, internet dan perangkatnya. Cyber counseling yaitu terletak pada keluasaan, tidak terbatas ruang dan watu mudah, cepat, konseli mengekspresikan dengan bebas dapat bersifat anonim, memungkinkan kelompok.

Implementasi *cyber counseling* dapat dilaksanakan melalui kegiatan antara lain:

- a. Marketing layanan konselling yaitu sosialisasi layanan konseling maya kepada berbagai pihak dengan tujuan agar model konseling maya ini dapat diketahui secara meluas melalui iklan, melalui internet, brosur, atau cara- cara lainnya
- b. Penyampaian layanan konseling yaitu kegiatan layanan proses dan penilaian konseling dengan menggunakan internet dalam berbagai lingkup layanan konseling belajar . Layanan belajar dapat berupa penyampaian informasi, pengumpulan data, penyelesaian berbagai masalah.
- c. Penyediaan materi “*self help*” yaitu berupa seperangkat materi yang dapat memberikan layanan sedemikian rupa sehingga klien dapat bertindak secara mandiri dengan dipandu oleh petunjuk dalam materi “*self-help*”. Dalam kegiatan ini klien tinggal mengikuti petunjuk yang telah dikembangkan dan tersedia dalam internet.
- d. Supervisi dan riset, yaitu kegiatan untuk memberikan supervise kepada konselor yang menggunakan internet untuk mengevaluasi langkha yang telah ditempuh serta pengembangan selanjutnya. Demikian pula *cyber counseling* dapat dilaksanakan dengan maksud mengadakan riset yang terkait dengan efektivitas kegiatan konseling dan pengembangan selanjutnya.

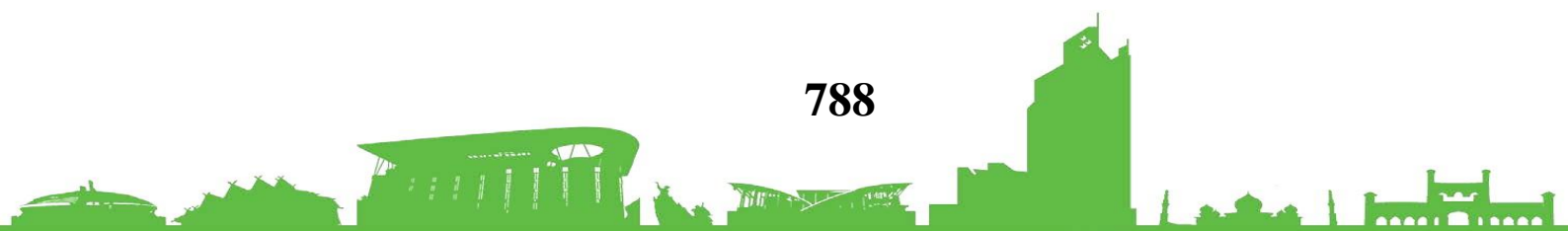
## 2. Layanan Belajar siswa

Masalah belajar siswa merupakan inti dari kegiatan di sekolah. Sebab semua usaha di sekolah diperuntukkan bagi berhasilnya proses belajar bagi setiap siswa yang sedang studi di sekolah tersebut. menurut Suradi (1994) Ada berbagai permasalahan belajar bagi siswa yang berakibat pada prestasi belajar siswa menurun atau tidak dapat mencapai tujuan belajar yang optimal. Adapun permasalahan belajar yang dihadapi siswa antara lain:

- a. Siswa mngalami kesulitan dalam mempersiapkan kondisi fisik dan psikisnya.
- b. Siswa tidak dapat mempersiapkan bahan dan peralatan sekolahnya.
- c. Sarana dan prasarana di perpustakaan kurang menunjang.
- d. Pralatan di laboratorium kurang lengkap, sehingga tidak dapat memberikan pelayanan yang sesuai dengan pelajaran.
- e. Siswa tidak mempunyai keberanian untuk menyampaikan pertanyaan atau pernyataan dalam proses pembelajaran.
- f. Siswa sering melanggar kedisiplinan kehadiran di sekolah, misalnya sering datang terlambat, sering tidak masuk sekolah.
- g. Malas mencatat mata pelajaran.
- h. Tidak menindak lanjuti proses belajar mengajar.
- i. Tidak bergairah atau termotivasi dalam belajar.
- j. Tidak gemar belajar secara beekelanjutan.
- k. Siswa tidak melaksanakan belajar, dan diskusi kelompok.
- l. Tidak bergairah dalam melaksanakan tugas atau latihan mata pelajaran.
- m. Siswa malas berkonsultasi dengan guru.
- n. Pelayanan guru bidang studi dalam proses belajar mengajar kurang merangsang
- o. semangat belajar siswa.

Masalah-masalah dalam belajar itu dapat dikelompokkan menjadi:

- a. Masalah- masalah yang berhubungan dengan belajar atau siswa, misalnya masalah kesulitan belajar, masalah intelegensi, bakat minat dan prestasi, masalah kesehatan, masalah pribadi, masalah penyesuaian diri, masalah ekonomi, masalah pergaulan dan masalah karier.
- d. Masalah-masalah yang berhubungan dengan staf sekolah(guru wali kelas, konselor, kepala sekolah dan staf sekolah lainnya).
- c. Masalah-masalah yang berhubungan dengan keluarga dan masyarakat (Hayinah, 1992)



Selanjutnya, Goleman (2001) mengatakan bahwa masalah belajar berpengaruh terhadap perilaku emosi siswa seperti tidak konsentrasi belajar, kurang perhatian pada guru, terlalu santai belajar, siswa tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, sering terlambat masuk kelas, siswa yang berkeliaran diluar sekolah pada jam-jam sekolah, sering mementingkan diri sendiri atau merugikan orang lain. Bingung, takut, rendah diri, memberontak –agresif, tidak peduli, ribut di kelas, menghindari tugas dan tanggung jawab, tidak bersemangat, sering membolos. Apabila hal ini berlangsung terus-menerus, akan mengakibatkan siswa kesulitan dalam belajar. Oleh karena itu memberikan layanan bimbingan di sekolah berarti pula memberikan pelayanan belajar bagi setiap siswa. Salah satu cara untuk membantu siswa yang mengalami masalah belajar yaitu melalui layanan belajar. Layanan belajar merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan konseling yang penting yang di selenggarakan di sekolah.

Ada beberapa cara yang dilakukan untuk membantu siswa yang mengalami masalah belajar yaitu pengajaran, perbaikan, kegiatan pengayaan, peningkatan motivasi belajar, dan pengambilan sikap dan kebiasaan belajar efektif. Konselor pun dapat memberikan keterampilan belajar pada siswa antara lain memberikan bimbingan mengenai cara mengatur waktu dan lingkungan, cara mengikuti pelajaran, cara membaca buku teks, cara membuat ringkasan, penggunaan sumber belajar, cara menyiapkan diri untuk menghadapi tes dan cara mengerjakan tes (Romlah, 1991). Hal ini dilakukan konselor dengan perencanaan program bimbingan belajar terlebih dahulu penyusunan program bimbingan belajar, melaksanakan program kemudian mengevaluasi program bimbingan belajar yang

Layanan bimbingan belajar atau pembelajaran dimaksudkan untuk memungkinkan siswa memahami dan mengembangkan sikap kebiasaan belajar yang baik, keterampilan dan materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta tuntutan kemampuan yang berguna dalam kehidupan dan perkembangan dirinya. Oleh karena itu belajar merupakan inti dari kegiatan pengajaran di sekolah maka siswa harus dapat mencapai tujuan belajarnya secara optimal sesuai dengan potensinya. Belajar di sekolah memberikan siswa umpan balik yang positif dalam komunikasi (Charney, 2002; Myrick, 2003).

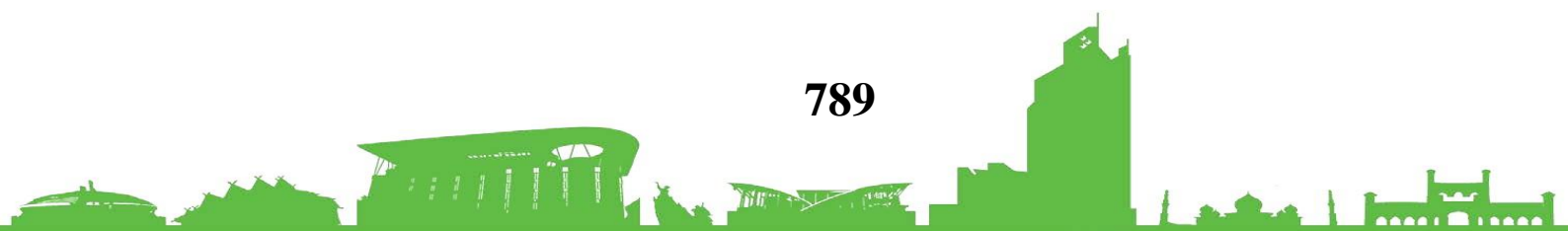
Weiler & Rovner, (1998) mengemukakan layanan bimbingan belajar sangat efektif untuk meningkatkan rasa tanggungjawab siswa terhadap pribadi sosialnya. Sedangkan Eyler & Gues (2002) mengatakan bahwa bimbingan belajar merupakan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan diantara siswa dan komunitasnya.

Menurut Hotaman (2008) layanan bimbingan belajar membantu siswa untuk memiliki kemampuan belajar yang baik serta mencari solusi dari masalah belajar anak. Bimbingan belajar mengembangkan minat dan kemampuan belajar siswa yang baik serta membantu siswa dalam masalah belajarnya (Fitch Marshall, 2004; Canel, 2007)

Billing (2000) mengatakan efektifnya layanan bimbingan belajar di sekolah antara lain:

1. Adanya kejelasan dalam tujuan pendidikan untuk menerapkan konsep, isi dan kemampuan akademik serta dapat memperoleh pemahaman tentang kemampuan siswa.
2. Membuat siswa tertarik menggunakan tugas-tugas yang diberikan guru baik dalam bidang kognitif dan perkembangannya.
3. Diperlukan penilaian yang digunakan untuk meningkatkan belajar siswa melalui dokument dan menilai standar kemampuan yang dimiliki siswa.
4. Siswa menggunakan layanan bimbingan belajar yang jelas tujuannya, sebagai sarana yang diperlukan di sekolah yang mempunyai pengaruh bagi perkembangan akademiknya.
5. Meningkatkan komunikasi dan interaksi di dalam layanan bimbingan belajar.
6. Menilai pelaksanaan layanan bimbingan belajar baik formative dan summative.

Asler (1993) mengemukakan bahwa tujuan bimbingan belajar bagi siswa adalah: (1) memperkuat akademik belajar siswa, (2) model bimbingan belajar memberikan kesempatan siswa untuk belajar keterampilan baru, berpikir kritis dan berperan untuk mendorong siswa



untuk belajar dan penghargaan kemampuan.(3) persiapan dan merefleksikan merupakan sesuatu yang mendasar dari bimbingan belajar (4) efektifnya layanan bimbingan belajar mengintegrasikan evaluasi formatif dan sumatif. (5) bimbingan belajar berhubungan dengan sekolah dan masyarakat dan (6) bimbingan belajar meliputi perencanaan belajar siswa.

Layanan bimbingan belajar memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengimplementasikan apa yang dipelajari dalam kelas dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan bisa bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Dasar dari belajar adalah mengalami pengalaman belajar yang berguna bagi dirinya (Billig,2002)

Diane (2000) mengemukakan ada beberapa manfaat dari layanan bimbingan belajar yaitu:

- a. Siswa bisa dapat merasakan pentingnya belajar dalam hidupnya.
- b. Meningkatkan harga diri serta dapat beraktivitas yang memberikan kontribusi dalam komunitas mereka.
- c. Meningkatkan interpersonal dan kemampuan belajarnya
- d. Memberikan bimbingan dan pengalaman dalam belajarnya
- e. Memberikan pengalaman dimana bisa mengaplikasikan belajarnya di dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Mengembangkan siswa team kerja yang memiliki kemampuan dalam belajarnya

### 3. Peningkatan Layanan Belajar melalui *Cyber Counseling*

Kemampuan konselor dalam melaksanakan layanan bimbingan belajar sangat diperlukan karena akan berpengaruh terhadap belajar siswa di sekolah. Menurut Field & Hines (2000) mengatakan bahwa kemampuan konselor mempunyai kontribusi pada prestasi belajar siswa di sekolah.

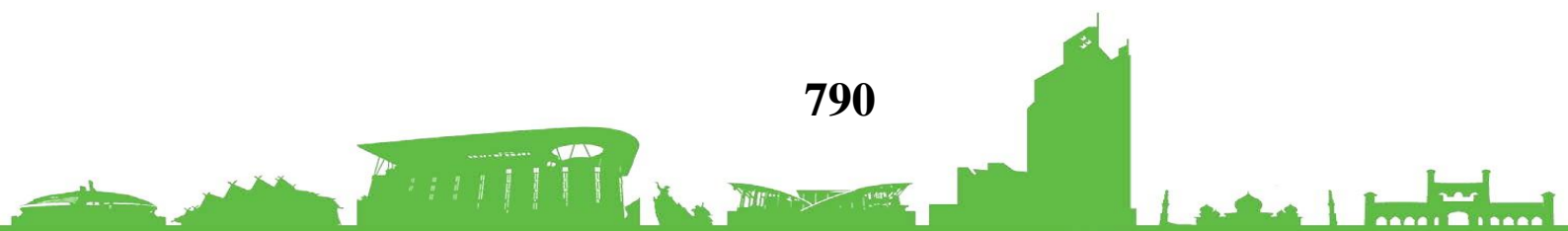
Menurut Gysbers & Henderson (2006) seorang konselor harus mampu yaitu: (a) merancang kegiatan dan konseling, (b) mengimplementasikan kegiatan pelayanan bimbingan konseling, dan (c) menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan konseling. Tetapi kenyataan di lapangan seringkali konselor melakukan kesalahan dalam proses konseling. Menurut Jabobs, ada terdapat 7 kesalahan yang umum dilakukan konselor yang menyebabkan sesi konseling menjadi membosankan dan tidak efektif yaitu:

- a. Melakukan terlalu banyak refleksi
- b. Mendengarkan terlalu banyak cerita konseli
- c. Jarang mengintruksi konseli
- d. Tidak fokus dalam sesi konseling
- e. Menunggu terlalu lama untuk melakukan fokus atau funnel
- f. Tidak menggunakan teori konseling, menggunakan, hope method” dalam konseling
- g. Jarang menggunakan alat bantu yang kreatif dan tidak bersifat multisensori

Stenberg (2003) mengatakan bahwa kepemimpinan konselor yang dibingkai dengan kerangka pikir yang memperhadapkan karakteristik konseli yang bertumbuh dari latar belakang keluarga, budaya, permasalahan serta solusi yang harus di pilihnya. Upaya konselor untuk memberi layanan bimbingan belajar kepada siswa, harus dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa faktor, diantaranya faktor penyebab kesulitan belajar yang di alami oleh siswa, identifikasi masalah dan kebutuhan siswa, perlu dilakukan sebelum melakukan langkah-langkah kegiatan bimbingan kepada siswa, serta melaksanakannya. Salah satu cara yang efektif dan efisien untuk menyelesaikan masalah belajar dengan melalui *cyber counseling*.

Tujuan utama yang dicapai oleh konselor dalam memberikan cyber counseling kepada konseli antara lain:

1. Menambah keterampilan komunikasi konseling khususnya konselor





2. Memudahkan proses konsultasi bagi individu bermasalah yang ingin menyelesaikan masalahnya dengan cepat dan tepat, fleksibel dalam waktu dan tempat.
3. Menyediakan ruang bantuan menanggapi postingan remaja dan anak yang bermasalah dengan tetap memperhatikan asas kerahasiaan
4. Gerakan pemberdayaan dan konstruktif (Ririn,2012)

Peran *Cyber conseling* bagi konselor dalam memberikan layanan belajar yaitu:

1. Sebagai yang metode untuk meningkatkan skill konselor atau Guru BK dalam memberikan layanan belajar sehingga masalah belajar bisa diatasi dengan baik
2. Sebagai sarana dan prasarana terhadap pengembangan layanan belajar
3. Sebagai pemenuhan waktu yang efisien dan efektif dalam memberikan layanan belajar
4. Memberikan peluang klien untuk mengakses layanan dari lokasi terpencil
5. Membantu dalam melaksanakan penilaian dan tugas – tugas konselor
6. Memperluas data dalam dokumen
7. Memberikan layanan alih tangan (referral)
8. Memperluas akses untuk penilaian dan penafsiran hasil test
9. Mengurangi kesulitan penjadwalan
10. Mendorong individu untuk menggunakan materi 'self help''
11. Meningkatkan peluang untuk supervisi dan konferensi kasus
12. Menunjang pengumpulan data penelitian

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh konselor untuk meningkatkan layanan belajar melalui cyber counseling yaitu:

#### 1. Website

Dalam menyelenggarakan konseling online konselor dapat menyediakan sebuah alamat situs. Situs ini menjadi alamat untuk melakukan praktek online. Sehingga klien yang ingin melakukan konseling online yang berkaitan dengan masalah belajar dapat berkunjung ke situs tersebut terlebih untuk selanjutnya melakukan konseling online, untuk dapat memiliki website konselor dapat bekerjasama dengan perusahaan atau pakar dibidang web developer. Konselor dapat memulih bentuk desain web yang diinginkan melalui html,php dan website yang menggunakan CMS (*Content Management System*)

#### 2. Email

Email merupakan singkatan dari Electronic Mail, yang berarti surat elektronik. Email merupakan sistem yang memungkinkan pesan berbasis teks untuk dikirim dan diterima secara elektronik melalui beberapa komputer atau telepon seluler. Lebih spesifik lagi, email diartikan sebagai pengiriman data, file teks, foto digital atau file-file audio dan video dari satu komputer ke komputer lainnya.

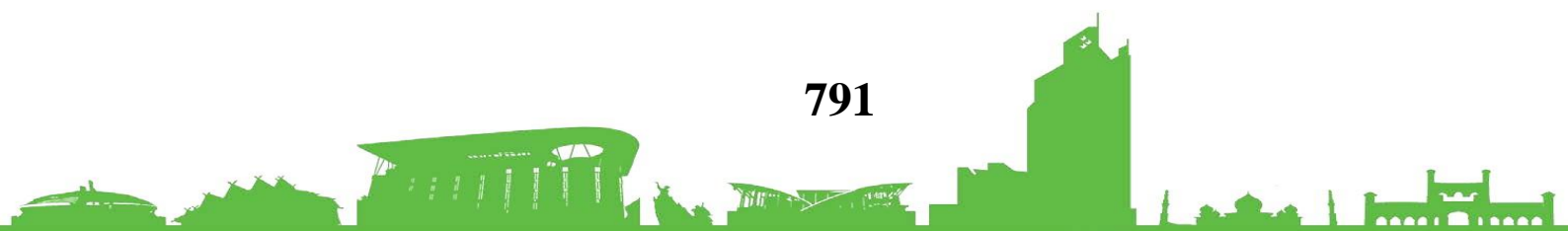
#### 3. Videoconference

Video conference atau dalam bahasa Indonesia di sebut video konferensi atau pertemuan melalui videon. Pertemuan ini dibantu oleh berbagai macam media jaringan seperti telepon ataupun media lainnya yang digunakan untuk transfer data video.

#### 4. Telepon

Lebih sederhana *cyber counseling* dapat dilakukan dengan memanfaatkan telepon. Dimana konselor dan klien/konseli bisa saling terhubung dengan menggunakan perangkat ini. Telepon/handphone dapat digunakan untuk menghubungi konselor-konselor dapat mendengar dengan jelas apa yang dapat diungkapkan kliennya melalui fasilitas telephone/handphone. Dengan fasilitas ini pula konselor dengan segeranya dapat merespon apa yang dibicarakan oleh kliennya.

Melalui sarana cyber counseling, siswa bisa mengkomunikasi masalah belajar dengan konselor secara efektif dan efisien sehingga prestasi belajar siswa dapat meningkat di sekolah.



## PENUTUP

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi atau IPTEK Telah berkembang pesat dan melaju terus kedepan. Tujuan utama perkembangan IPTEK adalah perubahan kehidupan masa depan manusia yang lebih baik, mudah, murah, cepat dan aman. Perkembangan IPTEK, telah memberikan perubahan signifikan terhadap seluruh aspek kehidupan manusia, terutama teknologi informasi seperti internet sangat menunjang setiap orang mencapai tujuan hidupnya dalam waktu singkat.

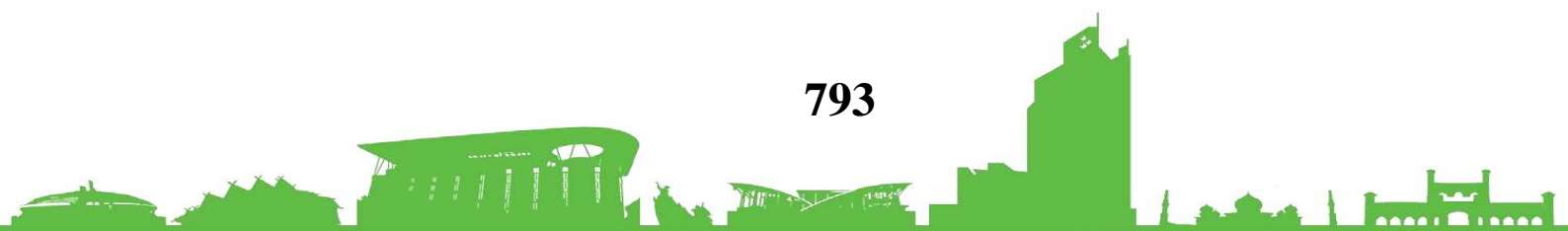
Di era teknologi yang semakin canggih maka banyak sekolah menyediakan jaringan internet sebagai alat yang memudahkan segala kegiatan di sekolah. Cber counseling merupakan konseling online sebagai salah satu strategi yang efektif dan efisien waktu yang ada di sekolah khususnya konselor bisa mengadakan konseling dengan siswa tentang masalah belajarnya.

Kemampuan konselor di dalam menggunakan *cyber counseling* sangat penting di dalam memberikan layanan belajar agar siswa bisa mencapai prestasi belajar yang baik. Sarana yang digunakan untuk meningkatkan layanan belajar melalui *cyber counseling* yaitu telepon/hp, email, video conference, website sehingga siswa dapat meningkatkan prestasi belajarnya di sekolah dengan secara optimal dan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asler Standards.1993.*Standards of Quality for School-Based Service learningfrom the Alliance for Service-Learning in Education Reform (ASLER)*. Learn and Serve America: Request-For-Application
- Billig, S.H. 2000. *Research on K-12 School Based Service Learning: The Evidence Bulids*. RMC: Research Corporation, Denver, Co.
- Billig, S.H. 2002. *Support fok K-12 Service Learning Practice: A Brief Review of The Research*. Education Horizons.
- Charney, R.S.2002. *Teaching Children to Care: Classroom Management for Ethical and Academic .Growth*,MA: Northeast Foundation for Children.
- Dianne. J. 2000. *Student Guide: Service Learning Program A Time to Serve*. Online: <http://cfcc.edu/studentser/servicelearning>. diakses. 23-5-2008
- Eyler, J., & Giles, D.E. 1999. *Where's the Learning in Service Learning*. San Fransisco, CO: Jossey- Bass.
- Fields, K. 2011. *About Online Counseling*. [www.openmindcounseling.com](http://www.openmindcounseling.com).
- Larson. A. K. 2002. *Practices for Serving Court Involved Youth with Learning, Attention and Behavioral Disabilities*. California : Farmington, Utah
- Gibson, R.L., & Mitchell, M.H. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Diterjemahkan oleh Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gysbers & Henderson.2006. *Devoloping and Managing Your School Guidance Program*. (4 th ed). Alexandria, VA: American Counseling Association.
- Goleman, D. 2005. *Emotional Awarness: Manage You Own Emotional Response*. Online: <http://www.careerdevelopmentplan.net>. Diakses 19 Maret 2006.
- Hotaman, D. 2008. The examination of the basic skill levels of the students' in accordance with the perceptions of teachers, parents and students. *International Journal of Instruction*.
- Horn, L., & Nunea, A. 2000. *Mapping The Road to College: First – Generation Students' Math Track, Planning Strategies, and Context of Support*. U.S. Departemen of Education. Wahington, DC: National Center for Education Statistics.
- McGraw, D. 2003. *Developing a community of learners. Learning & Leading with Technology*, 43- National Board for Certified Counselor, Inc and Center for Credentialing and Education, Inc, (tt) The Practice of Internet Counseling.

- Ririn, A. A. 2012. *Bimbingan dan konseling Islam dengan Cybercounseling dalam Menangani dilemma Remaja untuk memilih Pasangan Hidup di Tawang Sari, Taman Sidoarjo*. Surabaya: Perpustakaan IAIN Sunan Ampel.
- Sternberg, RJ. 2003. *Successful Intelligence, and Creativity Syhntthesized*. New York: Cambridge University Press.
- Shetzer, B., Stone, S.G. 1981. *Fundamental of Guidance (4<sup>th</sup> ed)*. Boston : Houghton Mifflin Comp.
- Weiler. & Rovner 1998. *An Evaluation of K-12 Service Learning in California: Phase II Final Report*, Emeryville, CA: RPP International with The Search Institute.
- Zuibaidah. 2007. *Atasi Rasa Malu, Ikut Ujian Paket B Fenomena Baik Bagi Kesetaraan*.  
Online : <http://www.pnfi.depdiknas.go.id/publikasi/Fenomena-Baik-Bagi-Kesetaraan.html>. Diakses 2-5-2009.



## EFEKTIVITAS KONSELING BEHAVIORAL MODEL KRUMBOLTZ UNTUK MENGEMBANGKAN KEPUTUSAN KARIR SISWA

**Kadek Suhardita<sup>1</sup>, I Ketut Sapta<sup>2</sup> Wayan Udayani Sastrawati<sup>3</sup> dan Ni Kadek  
Chandra Purwanti<sup>4</sup>**

<sup>1,2</sup>IKIP PGRI Bali [kadeksuhardita8@gmail.com](mailto:kadeksuhardita8@gmail.com) [saptaketut@yahoo.com](mailto:saptaketut@yahoo.com)  
<sup>3,4</sup> SMK NEGERI 1 Denpasar [udayani\\_anis@yahoo.com](mailto:udayani_anis@yahoo.com), [nikdchandra@gmail.com](mailto:nikdchandra@gmail.com)

### **Abstract**

*This research is an experimental study to cultivate student learning outcomes of grade X SMA Negeri 1 Busungbiu. Conditioning and user behavior are limited to those that can be used purely, can not be handled strictly. In this study, the control variables are Krumboltz counseling behavior, while the control class in this study is not given with the same as the experimental class. The sample of research, determined by random sampling technique is random sampling technique through drawing.*

*Based on the First Hypothesis Testing the thitung value of -10.632 with  $df = (N-1) = (35-1) = 34$  and 5% significance level then obtained the value of ttable of 2.032. Since it is larger than ttable, this proves that the first hypothesis in this study can be used and the behavior behavior of the Krumboltz counselor is effective for making decisions for grade X students of SMA Negeri 1 Busungbiu. Based on Second Hypothesis Testing The average tcount of 8,739 with  $df = (N1-1) + (N2-1) = (35-1) + (35-1) = 68$  and 5% significance level hence the obtained ttable value of 2.011. Since it is larger than ttable, it proves that there are two factors in this study that can be used to determine the behavior of the Krumboltz behavior model (experimental group) with groups of students who are not*

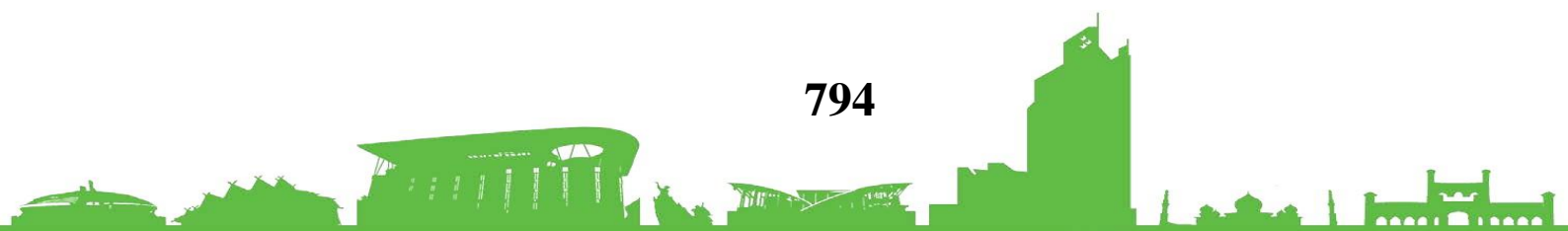
*Based on these results it will be done counseling behavior Krumboltz behavioral model to develop decisions that can be categorized well and can provide a very effective contribution.*

*Keywords: Behavioral Counseling Krumboltz Model, Student Career Decision*

### **LATAR BELAKANG**

Memilih jurusan merupakan awal bagi siswa untuk merencanakan karir demi masa depan. Sebagai peserta didik siswa mempunyai pandangan-pandangan yang berbeda terhadap tujuan karirnya sehingga cara untuk mewujudkan semua itu berbeda pula antara siswa satu dengan yang lainnya dalam memilih jurusan. Banyak siswa masih cenderung terpengaruh oleh orang lain, tidak percaya diri, kurangnya pengetahuan tentang pekerjaan yang diinginkan, terpaku pada satu pilihan, tidak mampu mengenali bakat dan minatnya, tidak mendapat dukungan dari orang lain, tidak pasti dalam membuat pilihan, dan mengalami masalah berkenaan dengan pekerjaan yang diinginkan. Sebaliknya banyak siswa dalam memilih jurusan tidak lagi terpengaruh oleh orang lain, penuh percaya diri dalam membuat pilihan, sudah mempunyai pengetahuan tentang pekerjaan yang diinginkan, sudah mampu mengenali bakat dan minatnya, mendapat dukungan dari orang lain, yakin dalam membuat pilihan, dan tidak mengalami masalah berkenaan dengan pekerjaan yang diinginkan. Hal-hal tersebut berkaitan dengan pengambilan keputusan karir siswa dimasa yang akan datang. Keputusan karir adalah perihal yang berkaitan dengan putusan yang telah ditetapkan sesudah melalui pertimbangan dan sudah dipikirkan sehingga memperoleh sikap terakhir (langkah yang harus dijalankan). (KBB, 2001:914). Banyak siswa ketika menentukan keputusan karir mengalami keraguan, keprihatinan, ketidakpastian, keraguan pilihan dan ada juga yang mengalami kecemasan. Beberapa orang siswa mungkin benar-benar tidak tahu pekerjaan apa yang akan dipilihnya. Ada juga siswa yang sudah mempunyai pilihan pasti namun masih ragu apakah pilihannya itu sudah sesuai dengan kemampuan dirinya. Ada juga siswa yang sudah mantap pilihannya namun perlu mendapat dukungan dari orang yang sudah lebih berkompeten di bidang karirnya.

Berdasarkan aspek keputusan karir dan permasalahan di atas perlu kiranya siswa diberikan informasi-informasi melalui pelayanan bimbingan dan konseling. Teori pengambilan keputusan



karir Behavioral dengan model Krumboltz mengemukakan bahwa cara seseorang membuat keputusan karir ditentukan oleh faktor-faktor pribadi dan lingkungan. Faktor pribadi berkenaan dengan apa yang sudah ada pada diri seseorang seperti jenis kelamin, rupa atau tampakan fisik dan kemampuan-kemampuan yang mengandung unsur bawaan. Krumboltz (dalam Munandir, 1996:97) menyebutkan empat kategori faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan karir yaitu faktor genetik, lingkungan, belajar, dan keterampilan menghadapi tugas atau masalah. Menurut teori belajar, dalam pengambilan keputusan karir orang berada di lingkungan tertentu, dengan membawa ciri-ciri bawaan dari keturunannya dan menghadapi berbagai pengalaman belajar. Orang memang tidak bisa mengatur sifat bawaannya, tetapi dapat mempengaruhi lingkungan dan pengalaman belajarnya. Teori belajar tentang keputusan karir, berguna untuk mengenali kondisi-kondisi lingkungan dan peristiwa yang memberikan pengalaman belajar kepada seseorang untuk menyusun rencana karir.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa konseling Behavioral model Krumboltz menjelaskan pengambilan keputusan karir menggunakan teori belajar sosial yang terdiri dari empat kategori faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan karir yaitu faktor genetik, lingkungan, belajar, dan keterampilan menghadapi tugas atau masalah sehingga dalam membuat keputusan karir dapat diperbaiki dengan mengubah bentuk proses belajar.

## METODOLOGI PENELITIAN

### 1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan studi eksperimen untuk mengembangkan keputusan karir siswa kelas X SMA Negeri 1 Busungbiu. Pengkondisian dan perilaku siswa hanya sebatas yang dapat dikontrol secara kuasi dan menghindari kontrol yang murni, sehingga kontrol terhadap perilaku siswa tidak terlalu ketat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan konseling behavioral model Krumboltz untuk mengembangkan keputusan karir pada siswa melibatkan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang desainnya “*Pre-Posttest Control Group Design*”.

**Tabel. 01 Rancangan Penelitian Eksperimen**

Kelompok	Pretest (Tes awal)	Tindakan	Posttest (Test akhir)
Eksperimen	Y	X	Y1
Kontrol	Y	-	Y1

#### **Keterangan:**

Y : Pemberian Pretest (tes awal) kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

X : Pemberian perlakuan bimbingan konseling model Krumboltz untuk mengembangkan kematangan pilihan karir siswa.

Xo : Tidak mendapat perlakuan khusus namun tetap mendapatkan layanan bimbingan konseling yang biasa berlaku di sekolah.

Y1 :Pemberian Posttest (test akhir) setelah pemberian perlakuan

### 2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah kelompok besar individu pendukung gejala yang terdapat pada daerah penelitian. Penelitian ini menggunakan subjek siswa kelas X SMA Negeri 1 Busungbiu, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng. Sampel penelitian, peneliti tentukan dengan teknik *random sampling* yaitu teknik mengambil sampel secara acak melalui pengundian. Berdasarkan hasil random kelas yang muncul sebagai perwakilan yaitu merandom dua kelas yang diperoleh pada tahap pertama untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dari teknik random yang kedua diperoleh kelas X IPA1 sebagai kelas eksperimen dan X IPS1 sebagai kelas kontrol.

### 3. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap yaitu 1) Uji prasyarat statistik, dan 2) Uji hipotesis.

#### 1. Uji Prasyarat Statistik

Data yang akan dianalisis harus memenuhi uji prasyarat statistik yaitu a) Uji normalitas sebaran data yang akan dianalisis dengan *Kolmogorov-Smirnov* pada program SPSS 16.0. for Windows dan b) Uji homogenitas yang akan dianalisis dengan uji *Leven's* pada program SPSS 16.0. for Windows.

#### 2. Uji Hipotesis

Analisis data dalam penelitian ini dijabarkan dalam dua hipotesis yang akan dianalisis dengan t-test. Untuk menguji hipotesis pertama digunakan analisis statistik Paired Sampel T-test. Dalam analisis uji hipotesis pertama yang dijadikan perhitungan adalah pretest kelompok eksperimen dan posttest kelompok eksperimen. Untuk menguji hipotesis kedua digunakan statistik Independent Sampel T-test.

## HASIL PENELITIAN

### Pengujian Hipotesis

Analisis data dalam penelitian ini termasuk analisis data kuantitatif. Untuk memudahkan perhitungan uji hipotesis dibantu dengan program SPSS 16.0 for Windows. Output dari hasil analisis untk pegujian hipotesis dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

#### Pengujian Hipotesis Pertama

Rumusan hipotesis pertama pada penelitian ini yaitu, bimbingan konseling behavioral model Krumboltz efektif untuk mengembangkan keputusan karir pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Busungbiu.

Untuk melakukan uji hipotesis ini digunakan perhitungan pretest kelompok eksperimen dengan posttest kelompok eksperimen sehingga didapat hasil sebagai berikut.

Tabel 02. Rerata pretest kelompok eksperimen dan posttest kelompok eksperimen

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest Kel Eksperimen	254.14286	35	19.854090	3.355954
	Posttest Kel Eksperimen	282.20000	35	12.399715	2.095934

Berdasarkan tabel di atas, rata-rata posttest kelompok eksperimen lebih tinggi daripada pretest kelompok eksperimen. Maka bimbingan konseling behavioral model Krumboltz dapat meningkatkan keputusan karir siswa.

Tabel 03 Hasil analisis data keputusan karir dari perbedaan pretest kelompok eksperimen dan posttest kelompok eksperimen

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	Pretest Kel Eksperimen - Posttest Kel Eksperimen	-28.057143	15.612858	2.639055	-33.420347	-22.693938	-10.632	.000	

Berdasarkan nilai t pada tabel diatas maka diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar -10,632 dengan  $df = (N-1) = (35-1) = 34$  dan taraf signifikansi 5% maka diperoleh nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,032. Karena  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$ , ini membuktikan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini dapat diterima dan berarti bimbingan konseling behavioral model Krumboltz efektif untuk mengembangkan keputusan karir siswa kelas X SMA Negeri 1 Busungbiu.

#### Pengujian Hipotesis Kedua

Rumusan hipotesis kedua pada penelitian ini yaitu, terdapat perbedaan keputusan karir siswa antara kelompok siswa yang diberikan bimbingan konseling behavioral model Krumboltz

(kelompok eksperimen) dengan kelompok siswa yang tidak diberikan bimbingan konseling behavioral model Krumboltz (kelompok kontrol).

Untuk melakukan uji hipotesis kedua digunakan perhitungan data keputusan karir antara gain score kelompok eksperimen dengan data keputusan karir gain score kelompok kontrol, sehingga didapat hasil sebagai berikut.

Tabel 04 Rerata gain score kelompok eksperimen dan gain score kelompok kontrol

		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Gain score <b>kel eksperimen</b> <b>dan control</b>	1	35	28.0571	15.61286	2.63905
	2	35	3.8571	4.62183	.78123

Dalam tabel di atas, rata-rata gain score kelompok eksperimen lebih tinggi daripada gain score kelompok kontrol. Maka bimbingan konseling behavioral model Krumboltz dapat mengembangkan keputusan karir siswa.

Tabel 05 Hasil analisis data keputusan karir dari perbedaan gain score kelompok eksperimen dengan gain score kelompok kontrol

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Dif	Std. Error Dif	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Gain score <b>kel eksperimen</b> <b>dan control</b>	Equal variances assumed	27.453	.000	8.793	68	.000	24.20000	2.75226	18.70795	29.69205
	Equal variances not assumed			8.793	39.914	.000	24.20000	2.75226	18.63710	29.76290

Berdasarkan nilai t pada tabel diatas maka diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 8,739 dengan  $df = (N_1 - 1) + (N_2 - 1) = (35 - 1) + (35 - 1) = 68$  dan taraf signifikansi 5% maka diperoleh nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,011. Karena  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$ , ini membuktikan bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini dapat diterima dan berarti terdapat perbedaan keputusan karir siswa antara kelompok siswa yang diberikan bimbingan konseling behavioral model Krumboltz (kelompok eksperimen) dengan kelompok siswa yang tidak diberikan bimbingan konseling behavioral model Krumboltz (kelompok kontrol).

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah disajikan di atas dapat disampaikan beberapa pembahasan berkenaan dengan penelitian ini. Sesuai dengan hasil pengujian hipotesis pertama yang diperoleh dengan membandingkan pretest kelompok eksperimen dan pretest kelompok kontrol maka hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima. Dengan diterimanya hipotesis pertama menunjukkan bahwa bimbingan konseling behavioral model Krumboltz efektif untuk mengembangkan keputusan karir pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Busungbiu. Dengan diberikannya konseling behavioral model Krumboltz siswa bisa mengambil keputusan karir dengan mengikuti langkah-langkah pengambilan keputusan karir yaitu mengumpulkan informasi tentang karir, mempertimbangkan, memilih, merencanakan, dan melaksanakan pilihan. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa mengalami masalah berkenaan dengan keputusan karir sehingga perlu mendapat pelayanan yang lebih baik melalui proses konseling.

Dalam pelaksanaan kegiatan, peneliti mengajak siswa yang mengalami masalah berkenaan dengan karir untuk mengikuti konseling. Konseling ini dilakukan berdasarkan hasil diagnosa selama berlangsungnya kegiatan. Siswa yang diidentifikasi mengalami masalah maka selanjutnya diajak untuk mengikuti konseling.

Hal lain yang diperoleh dari hasil analisis data pada penelitian ini menunjukkan bahwa sesuai dengan hasil pengujian hipotesis kedua yang diperoleh dengan membandingkan antara gain

score kelompok eksperimen dengan gain score kelompok kontrol maka hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima. Dengan diterimanya hipotesis kedua menunjukkan bahwa terdapat perbedaan keputusan karir siswa antara kelompok siswa yang diberikan konseling behavioral model Krumboltz (kelompok eksperimen) dengan kelompok siswa yang tidak diberikan konseling behavioral model Krumboltz (kelompok kontrol).

Berdasarkan hasil tersebut maka secara menyeluruh pelaksanaan kegiatan konseling behavioral model Krumboltz untuk mengembangkan keputusan karir dapat dikategorikan baik dan dapat memberikan sumbangan yang sangat efektif.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan yaitu:

Bimbingan konseling behavioral model Krumboltz efektif untuk mengembangkan keputusan karir pada siswa

- a) Terdapat perbedaan keputusan karir siswa antara kelompok siswa yang diberikan bimbingan konseling behavioral model Krumboltz (kelompok eksperimen) dengan kelompok siswa yang tidak diberikan bimbingan konseling behavioral model Krumboltz (kelompok kontrol).

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana disimpulkan di atas, berikut ini dikemukakan beberapa saran:

Disarankan kepada instansi/ sekolah/ guru agar lebih meningkatkan pelayanan bidang bimbingan karir kepada siswa, dengan cara memanfaatkan bimbingan konseling

Kepada semua siswa SMA Negeri 1 Busungbiu disarankan agar dapat mengikuti bimbingan konseling behavioral model Krumboltz untuk mengembangkan keputusan karir siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Corey, Gerald. 2003. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mohamad Thayeb Manrihu. 1988. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Diirektorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Munandir. 1996. *Program Bimbingan Karier di Sekolah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Nurkencana, Wayan. 1990. *Pemahaman Individu*. Surabaya: Andi
- Netra, I B. 1974. *Statistik*. Surabaya: PT Usaha Nasional.
- Roosdi Achmad Syuhada. 1988. *Bimbingan dan Konseling dalam Masyarakat dan Pendidikan Luar Sekolah*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Diirektorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Suarni, Ni Ketut. 2004. Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa Sekolah Menengah Umum di Bali dengan Strategi Pengelolaan Diri Model Yates. *Desertasi*. Yogyakarta: UGM.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- . 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sutrisno Hadi. 2001. *Statistik Jilid 2*. Yogyakarta: Andi Offset
- Sukardi, Dewa Ketut. 1984. *Bimbingan Karir di Sekolah-Sekolah*. Jakarta: Depdikbud.
- . 1995. *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hamzah B Uno dan Marsi Kuadrat. 2009. *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prayitno dan Erman Amti. 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Winkel, W.S dan Sri Hastuti. 2006. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Media Abadi.



## KONSELING RATIONAL EMOTIVE-AFFECTIVE UNTUK MENINGKATKAN PRIBADI-SOSIAL PADA ANAK DARI KELUARGA BROKEN HOME (Penelitian Tindakan di Sekolah Usaha Perikanan Menengah Negeri Pontianak)

**M. Edi Kurnanto dan Wallia Amiyanda**

*Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak: kurnantoedi@yahoo.co.id*

### **Abstrak**

*Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode eksperimen subjek tunggal, dengan target treatment yaitu hanya satu anak. Sedangkan sumber data pendukung adalah dari pihak guru kesiswaan dan konselor sekolah. Teknik paparan data yang digunakan adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data peneliti menggunakan tahap baseline-1 (sebelum tindakan) dan baseline-2 (sesudah tindakan) yang diformat ke dalam pedoman wawancara sesuai indikator aspek tugas perkembangan pribadi-sosial konseli. Berdasarkan analisis data, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan konseling rational emotive afektif yang diberikan dapat meningkatkan pribadi-sosial konseli. Peningkatan tersebut ditandai dengan perubahan konseling yang lebih berpikir rasional dan menerima kenyataan bahwa orangtuanya telah berpisah, selain itu pemahaman konseli terhadap konsep dirinya dalam memahami kekurangan dan kelebihan serta memiliki kemampuan berpikir yang positif terhadap dirinya dan oranglain maupun di dalam lingkungan sosial serta mendisiplinkan diri dan dapat memotivasi diri melalui pengalaman hidup orang lain.*

*Kata Kunci: Konseling Rational Emotive-Afektif, Broken Home, Pribadi-Sosial*

### **PENDAHULUAN**

Masa remaja adalah masa dimana individu sedang dalam proses pencarian jati diri. Pada masa ini semestinya setiap individu mendapat lingkungan yang baik, terutama lingkungan terdekat, yaitu keluarga. Hidup dalam lingkungan keluarga yang ideal ini sangat penting, karena keluarga adalah lingkungan di mana anak mendapatkan pendidikan pertama dan utama. Dalam keluarga seseorang mendapatkan berbagai stimulasi melalui pola asuh yang diterapkan oleh kedua orang tua mereka. Dari lingkungan keluarga yang harmonis, diharapkan akan lahir juga individu yang sehat, baik itu secara lahir maupun batin.

Setiap anak mempunyai harapan dan keinginan dilahirkan dari keluarga yang harmonis, keluarga yang dipenuhi dengan rasa sakinah, mawaddan warahmah. Keluarga yang mampu memberikan pendidikan dan penanaman nilai kemanusiaan yang tinggi. Keluarga yang mampu memberikan perlindungan dari berbagai pengaruh negatif yang selalu mengancam kapanpun dan di manapun anak-anak berada. Harapan ini tentu saja tidak salah, karena secara naluriah, setiap anak menginginkan kehidupan yang bahagia.

Hanya saja, tidak semua harapan itu dapat terpenuhi. Dalam kenyataannya, banyak sekali anak yang harus tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang jauh dari kata harmonis. Banyak sekali anak yang harus hidup dalam pengasuhan dari orangtua yang kehidupan rumah tangganya tidak normal, seperti terjadinya perceraian, atau atau salah satunya meninggal. Apalagi kalau situasi ketidaknormalan tersebut menjadikan keluarga tersebut menjadi keluarga yang broken home, maka tentu kan akan berakibat secara langsung kepada keadaan fisik, utamanya psikis anak tersebut.

Menurut Septiani (2014), yang di maksud kasus *broken home* dapat dilihat dari 2 aspek: (1) Keluarga itu terpisah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai. (2) Orangtua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh karena ayah/ibu bekerja dan tidak memiliki waktu di rumah. Misalnya orangtua sering bertengkar sehingga keluarga tersebut tidak sehat secara psikologis.



Dari keluarga yang digambarkan tersebut, akan lahir anak-anak yang mengalami krisis kepribadian sehingga perilakunya sering tidak sesuai. Kasus *broken home* ini sering sekali kita temui anak di sekolah dengan penyesuaian diri yang kurang baik, contohnya, malas belajar, suka menyendiri, agresif, membolos, suka mengganggu teman dan suka menentang guru. Selain itu penyebab *broken home* ini setelah dilihat di lapangan, anak yang mengalami *broken home* ini juga sangat membutuhkan kasih sayang dari orang tua mereka secara utuh, sayangnya kasus *broken home* ini ternyata anak merasa terabaikan oleh orangtua karena kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak.

Fenomena seperti dijelaskan pada paparan di atas, kenyataannya terjadi di masyarakat, termasuk seperti yang dialami oleh siswi di Sekolah Usaha Perikanan Menengah Negeri Pontianak, misalnya seperti yang dialami oleh 3 (tiga) siswi dengan kasus yang sama yaitu *broken home*. Di antaranya 2 (dua) orang siswi yang dipanggil pihak kesiswaan untuk dikonseling, karena melakukan pelanggaran sekolah, yang setelah diteliti dari dua orang siswi tersebut di antaranya sering membolos dan sebenarnya masuk di Sekolah Usaha Perikanan Menengah karena dipaksa oleh orangtua, serta melakukan pelanggaran bersama seniornya dan akan diproses untuk di keluarkan dari sekolah. Dua orang siswi ini juga mengalami *broken home*, siswi yang terpaksa masuk ke sekolah dengan keadaan orangtua ternyata telah bercerai, sedangkan siswi yang melakukan pelanggaran sekolah juga sering diabaikan orangtua yang sama-sama sibuk bekerja. Sangat disayangkan dua orang siswi tersebut akan segera diproses untuk dikeluarkan dari sekolah. Berbeda dengan satu siswi yang ingin dikonseling secara sukarela oleh peneliti, dan peneliti juga menemukan kasus yang sama, siswi juga adalah anak *broken home* yang orang tua telah bercerai, dan orang tua mengabaikannya, sehingga anak tersebut merasa kurang dianggap oleh orangtuanya, kecewa, dan kurang memiliki motivasi diri karena situasi keluarga tersebut.

Mengapa peneliti tertarik mengambil studi kasus di Sekolah Usaha Perikanan Menengah, karena di sana merupakan sekolah yang berasrama dengan sistem disiplin tinggi, tentu hal ini juga membedakannya dengan permasalahan siswa di sekolah umum pada umumnya, dan siswa di sana juga memiliki masalah yang beraneka ragam di antaranya kasus *broken home*. Maka peneliti melakukan studi kasus pada anak *broken home* di Sekolah Usaha Perikanan Menengah Negeri Pontianak. Kasus tersebut akan dilakukan dengan lebih memfokuskan satu orang objek (peserta penelitian), yaitu eksperimen subjek tunggal yang memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi mendalam dan spesifik akan keadaan anak *broken home* tersebut.

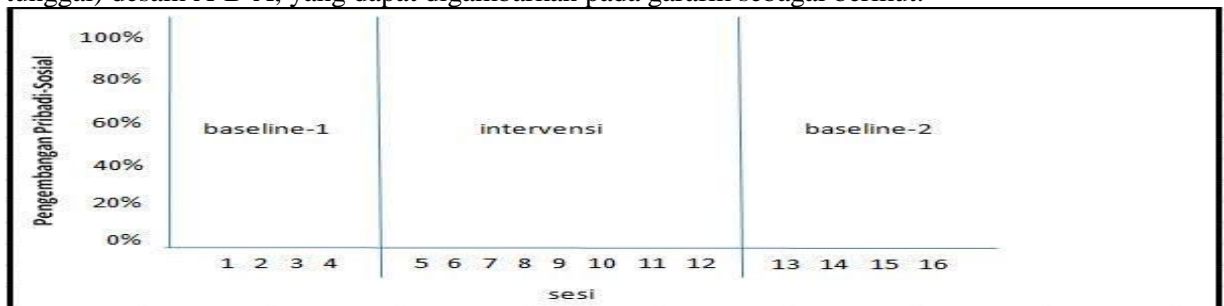
Secara umum dapat dikatakan bahwa semua teori konseling diperuntukkan untuk membantu klien mengatasi persoalan yang dihadapinya. Hanya saja, teknik dan cara yang digunakan berbeda maka peneliti memilih menggunakan konseling dengan teknik *rational emotive* ini agar proses konseling lebih efektif dan terarah, yang mana tujuan teknik *rational emotive* ini memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi, cara berpikir, keyakinan serta pandangan-pandangan klien yang irrasional dan tidak logis menjadi pandangan yang rasional dan logis agar klien dapat mengembangkan diri, meningkatkan *self actualization*-nya seoptimal mungkin melalui tingkah laku kognitif dan efektif yang positif. Serta menghilangkan gangguan-gangguan emosional yang merusak diri sendiri seperti rasa takut, rasa bersalah, rasa berdosa, rasa cemas, rasa was-was, dan rasa marah.

Kemudian di dalam teknik *rational emotive* peneliti hanya menggunakan teknik *rational emotive afektif*, yang mana di dalam *rational emotive afektif* terdapat teknik *assertive adaptif*, *bermain peran* dan *imitasi*. Alasan peneliti hanya menggunakan teknik tersebut dari sekian banyak teknik di *rational emotive* karena untuk mengefisienkan waktu konseling, dan agar klien lebih fokus terhadap pengembangan pribadi-sosialnya. Hal ini mengingat setiap teknik tentu dengan penerapan dan penyelesaian masalah yang berbeda, sehingga teknik tersebut dianggap cocok digunakan dalam kasus *broken home* ini.

## METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang diangkat, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan desain subjek tunggal, yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengkaji perilaku individu secara mendalam dan berkelanjutan (Sumanto, 2014: 240). Tawney dan Gas dalam Sumanto (2014: 241) mengemukakan peneliti subjek tunggal dilakukan ketika ada kelainan individu di luar kebiasaan. Kelainan perilaku tersebut terjadi secara konsisten dan berakibat buruk, sehingga dilakukanlah penelitian untuk mengkaji perilaku subjek. Dalam penelitian subjek tunggal dikenal dengan istilah target *behavior/treatment* yang merupakan target sasaran untuk diteliti perlakuannya.

Desain riset yang digunakan adalah disain *Single Subjec Research* (penelitian subjek tunggal) desain A-B-A, yang dapat digambarkan pada garafik sebagai berikut:



Sumber: Sumanto, 2014.

Penelitian ini menggunakan data berupa hasil pengamatan atau observasi, wawancara, dan menggambarkan keadaan objek penelitian yaitu siswa yang mengalami *broken home* berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan serangkaian analisis data, penelitian ini menghasil temuan mengenai perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan *rational emotive afektif* yaitu tahap *assertive adaptif*, *bermain peran*, dan *imitasi*, serta efektifitas praktis dan perubahan setelah dilakukannya tindakan 3 (tiga) teknik *rational emotive afektif* dalam meningkatkan pribadi-sosial anak dari keluarga *broken home*.

### Perencanaan konseling *rational emotive* pada anak dari keluarga *broken home*.

Pada tahap ini kegiatan yang peneliti lakukan adalah menyusun beberapa perencanaan sebelum kegiatan konseling *rational emotive afektif* dilakukan. Adapun beberapa perencanaan tersebut yakni sebagai berikut:

- Membuat kesepakatan bersama Dewan Pengajaran dan menyerahkan surat izin penelitian untuk Sekolah Usaha Perikanan Menengah Negeri Pontianak.
- Membuat RPL (Rencana Pemberian Layanan) tahap *assertive adaptif*, *bermain peran*, dan *imitasi*. (terlampir)
- Validasi RPL (Rencana Pemberian Layanan).
- Membuat jadwal kegiatan konseling.
- Menyiapkan alat rekaman dan kamera.

Untuk pelaksanaan kegiatan konseling *rational emotive afektif*, jadwal kegiatan konseling dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1 Jadwal Kegiatan Konseling**

No	Hari/Tanggal	Waktu	Kegiatan	Tempat
1.	Rabu, 13 April 2016	13.00-14.00	Wawancara <i>baseline-1</i> (sebelum intervensi)	Balai Benih Ikan dan Potong Unggas Kota Pontianak
2.	Kamis, 14 April 2016	15.00-15-30	Intervensi tahap <i>assertive adaptif</i> pertemuan 1	Balai Benih Ikan dan Potong Unggas Kota Pontianak
3.	Jumat, 15 April 2016	15.00-15-35	Intervensi tahap <i>assertive adaptif</i> pertemuan 2	Balai Benih Ikan dan Potong Unggas Kota Pontianak
4.	Sabtu, 16 April 2016	13.00-14.30	Intervensi tahap <i>bermain peran</i> pertemuan 1	Balai Benih Ikan dan Potong Unggas Kota Pontianak
5.	Senin, 18 April 2016	13.00-14-30	Intervensi tahap <i>bermain peran</i> pertemuan 2	Balai Benih Ikan dan Potong Unggas Kota Pontianak
6.	Selasa. 19 April 2016	15.00-16.00	Intervensi tahap <i>imitasi</i> pertemuan 1	Balai Benih Ikan dan Potong Unggas Kota Pontianak
7.	Rabu, 20 April 2016	13.30-14.30	Intervensi tahap <i>imitasi</i> pertemuan 2	Balai Benih Ikan dan Potong Unggas Kota Pontianak
8.	Kamis, 21 April 2016	13.00-14.30	Wawancara <i>baseline-2</i> (setelah intervensi)	Balai Benih Ikan dan Potong Unggas Kota Pontianak

### **Pelaksanaan *Treatment* Konseling *Rational Emotive-Afektif***

Tahap pelaksanaan *treatment* konseling dilakukan dalam enam sesi konseling, dimana masing-masing sesi tersebut merupakan rangkaian kegiatan yang menjadi satu kesatuan. Adapun masing-masing tahapan intervensi dapat dipaparkan sebagai berikut:

#### **Pertemuan Kesatu**

Untuk pelaksanaan konseling di pertemuan pertama peneliti menggunakan teknik *assertive adaptif*. Konseling dilaksanakan pada hari kamis, tanggal 14 April 2016 dari pukul 15.00 sampai 15.30. Pada teknik *assertive adaptif* yang peneliti gunakan adalah memberikan tugas kepada konseli untuk mencari apa kelebihan serta kekurangannya kepada orang yang terdekat dengan konseli. Tugas tersebut bertujuan agar konseli tahu kelebihan dan kekurangan dirinya sehingga mencapai tugas perkembangan di dalam penyesuaian diri untuk mengenal dirinya sendiri (konsep diri).

#### **Pertemuan Kedua**

Pada pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Jumat, tanggal 15 April 2016 pada pukul 15.00 sampai 15.35. Pertemuan kedua masih seputar dengan teknik *assertive adaptif* yaitu konseli mengumpulkan hasil tugas yang peneliti berikan. Hasil yang diperoleh konseli dengan teknik *asserive adaptif* yaitu konseli mengetahui kelebihan dan kekurangan dirinya, serta cara mengatasi kekurangan dan meningkatkan kelebihannya, yang sebelumnya pada wawancara *baseline-1* (sebelum intervensi), konseli tidak dapat menjawabnya.

#### Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 16 April 2016, pada pukul 13.00 sampai 14.30 dengan memberikan teknik *bermain peran*. Tujuan dari teknik ini agar konseli mengekspresikan berbagai jenis perasaan yang menekan. Pada teknik *bermain peran* peneliti meminta konseli untuk menganggap peneliti selaku konselor sebagai figur siapa saja yang ingin konseli *luapkan* perasaannya. Pada tahap ini konseli mengapresiasi perasaannya dengan menganggap peneliti selaku konselor sebagai ibunya dan temannya yang telah tiada.

#### Pertemuan Keempat

Pada pertemuan keempat dilanjutkan untuk proses teknik *bermain peran*, yang dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 17 April 2016. Yang dimulai pada pukul 13.00 sampai 14.30. Untuk pertemuan lanjutan teknik *bermain peran*, yaitu memberikan dorongan kepada konseli untuk mengambil keputusan dalam menyelesaikan permasalahannya. Dan konseli berhasil memutuskan sendiri caranya untuk menyelesaikan masalah yang selama ini menekan perasaannya.

#### Pertemuan Kelima

Pada pertemuan kelima pada hari Selasa, tanggal 18 April 2016. Kegiatan dilaksanakan pada pukul 14.00 sampai 16.00 dengan teknik *imitasi*. Teknik *imitasi* yang peneliti gunakan dengan cara memberi contoh dengan tokoh sukses yang mengalami kasus yang sama dengan konseli, yaitu bapak KFC (*Kentucky Fried Chicken*) yang bernama Harland Sanders yang memiliki kasus serupa dengan konseli yaitu keluarga *broken home*. Peneliti selaku konselor memberikan biografi tokoh kepada konseli untuk dibaca dan dipahami bagaimana kiat suksesnya dan bangkit dari permasalahan yang dihadapinya. Tujuan peneliti memberikan biografi tokoh tersebut agar konseli dapat menirukan dan mengambil positif dari sikap dan tingkah laku sang tokoh sehingga konseli terinspirasi dan dapat lebih menguatkan konseli di dalam menghadapi kehidupannya yang akan datang.

#### Pertemuan Keenam

Pada pertemuan keenam dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 19 April 2016 yang mulai pada pukul 13.00 sampai 14.30. Pada pertemuan ini masih dilanjutkan dengan teknik *imitasi*. Tugas peneliti selaku konselor pada pertemuan ini yaitu untuk memastikan apakah konseli membaca dan memahami biografi yang peneliti gunakan dengan menanyakan hal positif apa yang dapat diambil konseli dari tokoh yang telah dipahami. Dengan hasil yang memuaskan konseli berhasil menyebutkan hal positif yang dapat konseli tiru dari biografi tokoh yang diberikan. Konseli memiliki motivasi baru, dan lebih percaya diri dengan cita-citanya menjadi seorang polwan dan membanggakan kedua orangtuanya.

#### Hasil Refleksi

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan setelah intervensi (tindakan) dengan tiga teknik yang diberikan, *assertive adaptif*, *bermain peran*, dan *imitasi*. Kemudian konseli kembali melakukan wawancara *baseline-2* setelah diberikan intervensi yaitu aspek *rational emotive afektif*, diantaranya *assertive adaptive*, *bermain peran*, dan *imitasi*. Maka hasil dari refleksi perasaan, konseli merasa lebih tenang, dan bebannya yang ia rasakan dapat ia atasi dengan cara yang ia rencanakan. Sedangkan refleksi pikiran, konseli lebih rasional di dalam berfikir dan bertindak dengan sadar akan perilakuperilakunya yang harus diperbaiki.

#### Efektifitas Praktis Perubahan Pribadi-Sosial

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang peneliti lakukan selama berada di lapangan, berikut efektifitas praktis kegiatan bagi konseli dan pihak guru.

- a. Setelah dilakukannya intervensi selama 6 (enam) sesi, konseli mengalami peningkatan baik secara pribadi maupun sosial. Sebelum treatment, seperti hasil wawancara *baseline-1* (*sebelum intervensi*), konseli tidak tahu konsep dirinya, baik kekurangan maupun kelebihan. (di lampiran wawancara *baseline-1*). Setelah dilakukan intervensi, seperti disebutkan pada refleksi (wawancara *baseline-2*) konseli mengakui bahwa aspek pribadi

konseli sudah memahami bagaimana konsep dirinya, yaitu pemahaman tentang kelebihan dan kekurangan dirinya dan cara meningkatkan kelebihan dan mengatasi kekurangannya. Setelah dikonseling, konseli juga merasa lebih baik dan tenang. Sedangkan dari aspek sosial konseli dapat mencontoh figur yang dapat memotivasinya untuk menjadi lebih baik.

- b. Bagi guru yang menangani kesiswaan dan konselor dis ekolah memberikan dukungan untuk dapat memberikan tindakan konseling dengan teknik *rational emotive afektif* pada anak dari keluarga *broken home*, karena sebelumnya kasus *broken home* ini belum pernah diberikan bantuan dari pihak sekolah. Oleh karena itu program yang peneliti gunakan akan dikembangkan kembali oleh konselor sekolah dan melanjutkan konseling dengan teknik-teknik *rational emotive* yang belum digunakan sebagai strategi konseling dalam pengentasan masalah siswa di sekolah maupun asrama, baik untuk kasus yang sama , maupun kasus yang lain yang telah disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

## PEMBAHASAN

Konseling *rational emotive afektif* ini merupakan strategi konseling individu yang diterapkan kepada siswa dari keluarga *broken home*. Tujuan dari strategi konseling *rational emotive afektif* yang diberikan, yaitu untuk membantu siswa di dalam berpikir secara rasional terhadap masalah yang sedang dihadapinya dan memiliki pemahaman akan aspek pribadi-sosial yang baik. Untuk mendapatkan proses yang optimal dalam pelaksanaan konseling *rational emotive afektif*, maka dibutuhkan perencanaan program layanan yang matang. Maka peneliti membuat RPL (Rencana Pelaksanaan Layanan) berdasarkan tahap-tahap dari *rational emotive afektif*, yaitu *assertive adaptif*, *bermain peran*, dan *imitasi*. ketiga aspek tersebut disesuaikan dengan materi yang diberikan, kemudian divalidasi. Tidak hanya itu saja, suatu program bimbingan dan konseling yang baik biasanya mengikuti suatu pola perencanaan tertentu, dan dapat melihat kondisi-kondisi yang akan dihadapi, serta sanggup menghadapi perubahan-perubahan. Menurut Juntika (2007: 39) mengemukakan bahwa perencanaan adalah suatu proses yang kontinu. Pengertian proses dalam hal ini ialah mengantisipasi dan menyiapkan berbagai kemungkinan, atau usaha untuk menentukan dan mengontrol kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi. Sedangkan menurut Winkel (2006: 91) mengemukakan perencanaan merupakan pedoman yang memberi arah pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam mencapai tujuannya. Wujud perencanaan adalah teknik, metode, fasilitas, waktu, dan pencapaian bimbingan dan konseling.

Konseling *rational emotive afektif* merupakan layanan konseling yang memberi bantuan untuk mengubah cara berfikir konseli yang tidak rasional dengan penerapan yang bersifat pendisiplinan kepada konseli, disamping itu juga dapat meningkatkan pribadi-sosial konseli dengan tingkah laku baru yang akan konseli lakukan sehingga mendapatkan perubahan didalam berfikir dalam mengatasi masalahnya. Berdasarkan kegiatan yang peneliti lakukan dengan tahap-tahap konseling *rational emotive afektif*, diantaranya *assertive adaptif*, *bermain peran*, dan *imitasi*. Pada tahap pertama adalah *assertive adaptif*, peneliti selaku konselor memberikan tugas kepada konseli untuk mencari kelebihan dan kekurangannya, konseli dapat menanyakan kepada orang terdekat jika mengalami kesulitan mencari poin-poin kelebihan dan kekurangannya. Pada tahap kedua adalah *bermain peran*, peneliti selaku konselor meminta konseli dapat meluapkan perasaannya dengan bebas, dan dapat menganggap konselor sebagai tempat konseli luapkan perasaannya. Sedangkan pada tahap terakhir adalah *imitasi*, dimana tugas peneliti selaku konselor memberikan biografi tokoh terkenal yang memiliki kasus yang sama dengan konseli, yaitu *broken home*. Peneliti memberikan biografi Harland Sanders yaitu tokoh pendiri dan pencipta resep dari KFC (Kentucky Fried Chicken) sekaligus seorang kolonel yang memiliki latar belakang dari keluarga *broken home*. Biografi tersebut dapat konseli baca dan pahami tentang kiat-kiat sukses tokoh yang mengalami kasus yang serupa dengan konseli, yang bertujuan konseli dapat menirukan sisi positif dari tokoh tersebut.

Dari setiap tahap konseling yang peneliti lakukan di dalam teknik *rational emotive afektif*, peneliti menggunakan prosedur tahap konseling individu. Hal ini diperkuat Gibson dan Mitchell dalam Nursalim (2015: 105) yang menyebutkan prosedur konseling individu melalui *beberapa* tahap yaitu; (1) Pembinaan hubungan, (2) Penilaian masalah, (3) Penetapan tujuan atau target yang ingin dicapai konseli, (4) Pemilihan teknik atau strategi, (5) Implementasi strategi, (6) Evaluasi dan Tindak lanjut, (7) Terminasi.

a. Tahap pembinaan hubungan

Tahap pertama dalam proses konseling adalah pembinaan hubungan. Sebelum dilaksanakannya proses konseling dengan tahap-tahap *rational emotive afektif*, maka peneliti melakukan *attending* dan *active listening*. Agar hubungan konselor dan konseli dapat terjalin dengan baik dan agar konseli merasa nyaman dengan suasana yang dibangun oleh konselor sebelum kegiatan konseling dimulai. Hal tersebut senada dengan pendapat Nursalim (2015:105) pembinaan hubungan sengaja dikembangkan oleh konselor guna membangun suatu iklim teraupatik yang kondusif yang disebut *rapport*. *Rapport*, merupakan suatu istilah klinis yang digunakan untuk menunjukkan suatu iklim psikologis yang muncul dari kontak interpersonal antara konselor dan konseli yang mendorong sikap percaya dan terbuka pada diri konseli.

Menurut Nursalim (2015: 105) penguasaan keterampilan komunikasi verbal dan nonverbal sangat dibutuhkan dalam tahap ini diantaranya adalah keterampilan *attending* dan *active listening*. Faktor-faktor penting yang berpengaruh terhadap pembentukan hubungan konselor-konseli adalah penghargaan dan penerimaan positif, empati, dan ketulusan konselor untuk membantu konseli. Pembinaan hubungan harus dapat dicapai pada awal proses konseling. Sedangkan menurut Willis (2007: 50) juga mengemukakan bahwa keberhasilan membangun hubungan terletak pada: (1) Keterbukaan konselor. (2) Keterbukaan klien. Sehingga hubungan tersebut dapat bermakna dan berguna.

b. Tahap Penilaian Masalah

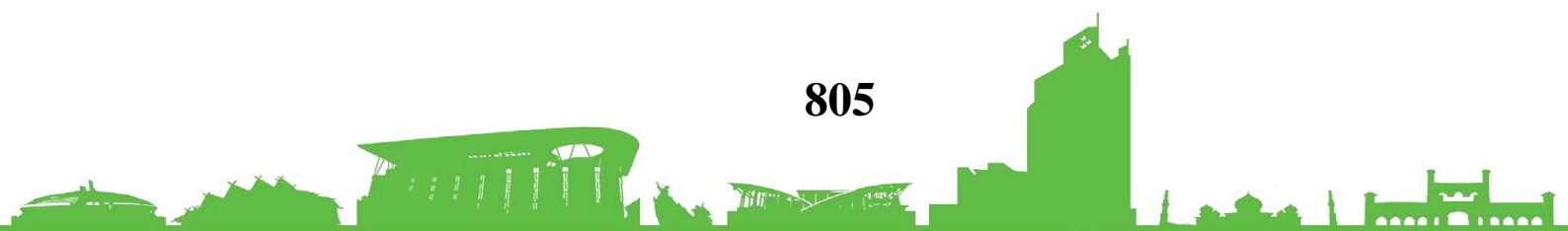
Tahap kedua adalah penilaian masalah. Pada tahap ini peneliti selaku konselor meminta konseli mengkomunikasikan masalahnya kepada konselor. Tahap ini konseli mengemukakan masalahnya, tugas konselor pada penilaian masalah adalah menampilkan perilaku pendampingan dengan keterampilan konseling, yaitu klarifikasi, refleksi perasaan dan sebagainya. Kemudian konselor mengidentifikasi komponen yang mendukung terjadinya masalah, yang berdasarkan berat, ringannya masalah serta pengaruhnya kepada konseli. Adapun menurut Nursalim (2015: 106) tugas konselor selama proses penilaian adalah mengetahui informasi apa yang dibutuhkan dan bagaimana memperolehnya, menempatkan informasi itu secara bersama-sama sehingga menjadi kesatuan bermakna. Menurut Nursalim (2015: 107) selama fase ini konseli mengkomunikasikan masalah yang sedang dihadapi kepada konselor . sementara itu, konselor akan terus menampilkan perilaku pendampingan dengan menggunakan keterampilan dasar konseling diantaranya, klarifikasi, refleksi perasaan, empati, dan sebagainya.

c. Tahap Penetapan Tujuan

Setelah konselor melakukan penilaian, maka akan diketahui jenis permasalahan konseli, penyebab masalah, tingkat kedalaman masalah dan sebagainya. Peneliti selaku konselor meminta konseli merumuskan tujuan yang ingin dicapai, yaitu apa yang diharapkan oleh konseli, jika konseli belum mampu maka konselor dapat membantunya. Hal tersebut senada dengan pendapat Nursalim (2015: 107) penetapan tujuan merupakan target yang ingin dicapai konseli. Tujuan tersebut akan memberikan arah pada proses konseling dan sebagai dasar penentuan strategi atau intervensi konseling selanjutnya.

d. Tahap Seleksi Strategi

Tahap keempat dalam proses konseling adalah seleksi strategi. Pada tahap ini peneliti selaku konselor mengidentifikasi masalah konseli, pada tahap seleksi strategi peneliti selaku konselor



ketika sudah memahami masalah konseli, maka konselor dapat membuat pelaksanaan tindakan berdasarkan materi dan tindakan yang cocok pada konseli, terkait pemberian tugas dengan teknik yang digunakan. Menurut Nursalim (2015: 108) strategi merupakan rencana/aksi untuk mencapai tujuan konseli. Penggunaan strategi dapat mempercepat perubahan emosional, kognitif, dan perilaku konseli. Dalam memilih dan menyeleksi strategi, prosesnya harus sesuai dengan asumsi tertentu. Comier dan Hackney (1985) dalam Nursalim (2015: 108) mendeskripsikan asumsi sebagai hubungan untuk mendefinisikan antara masalah dan latar tujuannya. Dengan kata lain, pemilihan strategi tidak dapat dibuat tanpa konselor memahami masalahnya.

e. Tahap Implementasi Strategi

Implementasi strategi merupakan tahap kelima dalam proses konseling. Pada tahap ini peneliti selaku konselor menjelaskan tujuan dan deskripsi singkat tentang strategi. Pada tahap ini peneliti memberikan instruksi pada konseli berkenaan tugas-tugas yang harus diselesaikan konseli. Yaitu pada tahap *assertive adaptif* konseli harus mencari poin-poin tentang kekurangan dan kelebihan, pada tahap kedua yaitu *bermain peran*, konseli dapat meluapkan perasaannya dengan bebas dan dapat menganggap peneliti selaku konselor sebagai siapa saja sebagai orang yang diluapkan perasaannya. Dan tahap ketiga *imitasi*, konseli harus membaca dan mempelajari materi-materi berkenaan motivasi dan biografi tokoh Harland Sanders yang diberikan peneliti dan akan ditanyakan oleh peneliti kembali pada pertemuan selanjutnya.

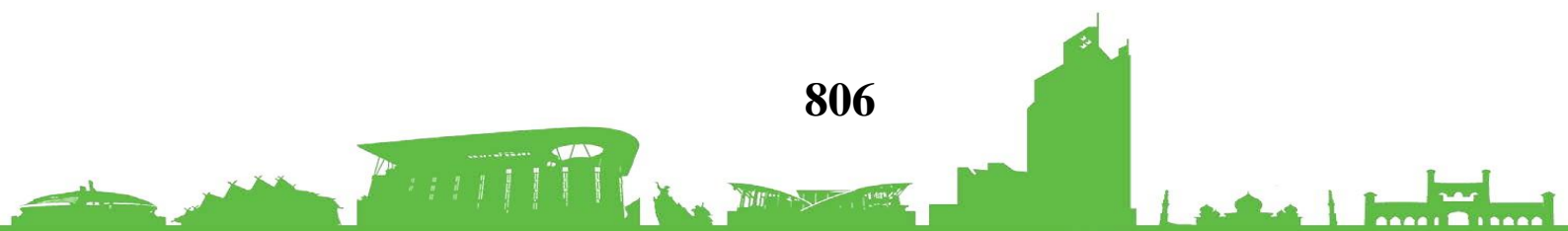
Pemberian tugas tersebut telah disesuaikan dengan permasalahan konseli yang telah sesuai dengan tujuan dan target yang ingin dicapai konseli. Pada tahap implementasi, konseli bertanggung jawab mengaplikasikan strategi yang sudah disepakati, sedangkan konselor bertanggung jawab menguatkan tindakan konseli terlibat aktif didalam pengeplikasian strategi. Secara sederhana implementasi strategi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Browne dan Wildavsky (dalam Nurdin dan Usman, 2003: 7) mengemukakan bahwa “implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan”. Sedangkan menurut Nursalim (2015:109) dalam implementasi strategi, ketika konselor dan konseli telah memutuskan strategi yang akan digunakan, konselor harus mempertimbangkan cara untuk menggunakan prosedurnya secara efektif. Pengimplementasian strategi dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu rangkaian atau urutan strategi, alasan pemilihan strategi, dan pengajaran tentang strategi yang akan dipilih.

f. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Pada tahap evaluasi dan tindak lanjut, peneliti selaku konselor dapat menilai proses konseling melalui laporan konseli berkenaan kekurangan dan kelebihan pelaksanaan konseling yang telah dilakukan serta apakah strategi yang digunakan sudah sesuai dengan tujuan konseli. Pada tahap ini peneliti selaku konselor dapat mencatat hasil perilaku konseli dan membandingkannya dengan *baseline-1* sebelum tindakan dan tujuan yang ingin dicapai. Menurut Nursalim (2015: 109) terdapat dua tujuan mengapa konseling harus dinilai, yaitu untuk menentukan kemampuan konseli dan memperbaiki penampilan konselor dalam menangani kasus dimasa yang akan datang. Penilaian terhadap proses konseling dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa cara, diantaranya adalah : 1) laporan dari konseli, baik secara lisan maupun tulisan; 2) observasi konselor terhadap konseli; 3) laporan dari pihak lain yang mengetahui dan bertanggung jawab terhadap konseli.

Khusus penilaian yang dilakukan oleh konselor terhadap hasil konseling, kegiatan yang harus diperhatikan konselor adalah mencatat. Menurut Nursalim (2015: 110) terdapat beberapa kemungkinan setelah konselor melakukan penilaian terhadap proses konseling, yaitu :

- 1) Tujuan khusus tidak tercapai. Oleh karena itu, konselor dan konseli kembali mendiskusikan apakah tujuan yang telah disusun memadai.





- 2) Tujuan khusus telah tercapai, tetapi konseli menginginkan konseling lebih lanjut untuk aspek lain dari persoalan yang sama. Dalam hal ini konselor dan konseli kembali menentukan tujuan umum yang diinginkan.
  - 3) Tujuan konseli telah tercapai, tetapi konseli ingin mengadakan konseling tentang permasalahan yang baru (berbeda dari masalah yang dibahas). Dalam hal ini, konselor dan konseli kembali mengidentifikasi masalah.
  - 4) Tujuan konseling telah tercapai dan konselor serta konseli tidak memerlukan konseling lebih lanjut. Konselor kemudian menghentikan/mengakhiri kontak dengan konseli.
- g. Tahap Terminasi (penghentian konseling).

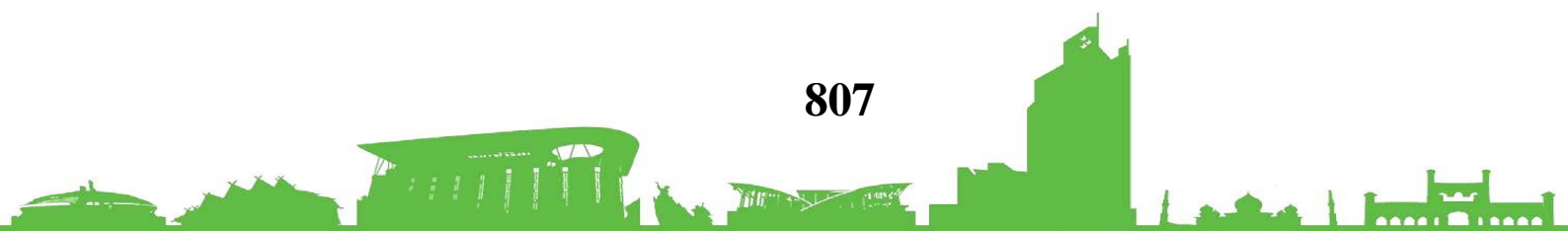
Tahap terminasi peneliti menghentikan program konseling dan mendorong konseli melakukan *transfer of learning*. Dimana konseli dapat melakukan semua perubahan dan sikap yang telah konseli bentuk dari hasil intervensi konseling. Menurut Nursalim (2015: 110) penghentian proses konseling hendaknya dilakukan setelah tujuan konseli tercapai. Salah satu tugas konselor dalam mengakhiri proses konseling ini mendorong konseli untuk melakukan *transfer of learning*. Dalam *transfer of learning*, konseli didorong untuk menerapkan tingkah laku yang ia pelajari dalam konseling ke situasi kehidupan lain. *Transfer of learning* dari situasi konseling ke situasi kehidupan konseli sehari-hari inilah yang merupakan tujuan konseling yang sesungguhnya. Sedangkan menurut Gladding (2012: 208) terminasi adalah pertanda hubungan telah selesai yang berarti mempertahankan perubahan yang telah dicapai dan mengembangkan keahlian untuk memecahkan masalah yang telah didapat dari konseli, konselor bertindak sebagai pengingat bahwa konseli adalah orang dewasa.

Berdasarkan hasil wawancara, pengamatan, dan proses konseling yang peneliti lakukan selama berada di lapangan, keadaan konseli sebelum diberikan konseling *rational emotive afektif*, dari aspek pribadi konseli belum mengetahui konsep dirinya baik itu kelebihan maupun kekurangannya serta mengambil keputusan untuk menyelesaikan masalahnya. Sedangkan dari aspek sosial konseli belum memiliki motivasi diri sebagai penguatan di dalam pengarahannya. Setelah diberikan intervensi (tindakan) konseling *rational emotive afektif*, konseli mengalami peningkatan pribadi-sosial, dari aspek pribadi konseli telah mengetahui bagaimana konsep dirinya baik itu kekurangan maupun kelebihannya, serta cara meningkatkan kelebihan dan mengatasi kekurangannya serta telah berani mengambil keputusan untuk menyelesaikan masalahnya secara positif. Sedangkan aspek sosial konseli dapat terinspirasi dengan tokoh sukses yaitu Harland Sanders sebagai penguatan dan motivasi didalam dirinya. Hal tersebut diperkuat dengan beberapa pendapat para ahli. Menurut Winkel (1997: 45), fungsi konseling sebagai upaya untuk membantu klien sebagai akibat biologis, psikologis, atau sosial pada diri klien. Sedangkan menurut Kurnanto (2011: 27), tujuan dari konseling *rational emotive* yaitu klien yang telah memiliki keyakinan rasional terjadi peningkatan dalam hal: (1) menerima kenyataan. (2) minat terhadap diri sendiri. (3) minat sosial. (4) pengarahannya diri. (5) komitmen terhadap sesuatu diluar dirinya. Begitu juga apa yang disampaikan oleh Tohirin (2012: 123), tujuan bimbingan pribadi-sosial untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan serta mewujudkan pribadi yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan secara baik. Dengan memperhatikan hasil penelitian, juga beberapa pendapat di atas, jelas kiranya bahwa konseling *Rational Emotif-Afektif* efektif digunakan untuk mengatasi klien dengan kasus sosial-pribadi, khususnya bagi mereka yang berlatar belakang masalah dari keluarga *broken home*.

## KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Perencanaan konseling *rational emotive afektif* dilakukan dengan membuat Rencana Program Layanan (RPL) terkait dengan dengan tahap *assertive adaptif, bermain peran, dan imitasi* dengan durasi waktu pemberian layanan telah disesuaikan dengan kebutuhan konseli.



2. Adapun pelaksanaan kegiatan konseling *rational emotive afektif* peneliti lakukan sebanyak 6 (enam) sesi konseling yang terdiri dari aspek *assertive adaptif, bermain peran, dan imitasi*. Konseling tersebut dilakukan dengan 7 (tujuh) tahapan prosedur konseling individu yaitu: (1) Tahap pembinaan hubungan, (2) Tahap penilaian masalah, (3) Tahap penetapan tujuan dan target yang ingin dicapai konseli, (4) Tahap seleksi strategi, (5) Tahap Implementasi strategi, (6) Tahap evaluasi, dan (7) Tahap terminasi.
3. Adapun efektivitas praktis perubahan pribadi-sosial konseli dari hasil wawancara yang dilakukan yaitu *baseline-1* (sebelum intervensi) dan *baseline-2* (setelah intervensi) yang dilakukan, konseli merasa lebih nyaman dan merasa terbantu sehingga memperoleh pengetahuan baru tentang dirinya sendiri. Hasil tersebut ditunjukkan dengan perubahan sikap dan cara berpikir konseli, konseli telah menerima kenyataan bahwa orang tuanya telah berpisah serta memiliki rencana untuk masa depannya. Konseli sudah mengetahui tentang konsep dirinya baik itu kekurangan maupun kelebihan serta cara meningkatkan kelebihan dan mengatasi kekurangannya. Konseli juga dapat memotivasi diri melalui pengalaman dirinya maupun oranglain, juga berani mengambil keputusan untuk terbuka kepada orang tuanya terkait apa yang ia rasakan dan akan berusaha untuk membanggakan orangtuanya walaupun telah berpisah serta mengambil hikmah dan pelajaran dari keadaan

#### DAFTAR PUSTAKA

- Baraja, Abu Bakar. 2004. Psikologi Konseling dan Tehnik Konseling. Jakarta: Studia Press Academic Publishing Service)
- Fatimah, Enung. 2006. Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik). Bandung: CV. Pustaka Setia
- Geldard, David. 2008. Konseling Remaja. Diterjemahkan oleh Counselling Adolescents. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gladding, T Samuel. 2012. Konseling Profesi Yang Menyeluruh. Jakarta : PT Indeks
- Gunawan, Imam. 2014. Metode Penelitian Kualitatif; Teori dan Praktek. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ibrahim. 2015. Metodologi Penelitian Kualitatif; panduan penelitian beserta contoh proposal kualitatif. Bandung: Alfabeta
- Ismayana, Bambang. 2015. Bimbingan & Konseling Studi, Karier, dan Keluarga. Bandung: PT. Refika Aditama
- Kurnanto, M. Edi.2007. Bimbingan dan Konseling: Sebuah Pengantar bagi Calon Konselor dan Guru Pembimbing di Sekolah. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Kurnanto, M. Edi. 2011. Langkah-Langkah Penanganan Kasus Konseling: Modul Praktikum. Pontianak: STAIN Press.
- Latipun. 2008. Psikologi Konseling. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Lubis, Namora Lumangga. 2011. Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- McLeod, John. 2010. Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus. Diterjemahkan oleh A.K Anwar. Jakarta: Kencana
- Mufidah. 2008. Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender. Malang: UIN Malang Press
- Musnamar, Tohari. 2008. Teknik Konseling. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Nurihsan, Achmad Juntika. 2007. Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling. PT. Refika Aditama.
- Prayitno. 2011. Panduan Kagitan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Bandung: PT Rineka Cipta
- Rahayu, In Tri. 2009. Psikoterapi Perspektif Islam dan Psikologi Kontempor: Malang Press.
- Rahman, Hibana S. 2003. Bimbingan dan konseling. Jakarta : Rineka Cipta
- Robert. L. Gibson. 2010. Bimbingan dan Konseling. Diterjemahkan oleh Introduction to Counselling and Guidance. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Safaria, Triantoro. 2014. Manajemen Emosi. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press



- Septiani, E. 2014. Kenakalan Remaja Akibat Orang Tua Broken Home. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sukardi, Dewa Ketut. 1985. Pengantar Teori Konseling (suatu uraian ringkasan). Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sumanto. 2007. Psikologi Perkembangan : Fungsi dan Teori. Yogyakarta: CAPS
- Sumanto. 2014. Teori dan Aplikasi Metode Penelitian. Yogyakarta: CAPS (center of academic publishing service)
- Tohirin. 2012. Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada
- Wayne, Perry. 2010. Dasar-dasar Teknik Konseling. Diterjemahkan oleh Helly Prayitno Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Willis, Sofyan S. 2013. Konseling Individual, Teori dan Praktek. Bandung: Alfabeta.
- Winkel, WS. 1997. Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan. Jakarta: PT.Grasindo.
- Winkel, WS. 2006. Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Menengah. Jakarta: PT Gramedia.

# PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK *GAME* TERHADAP PERILAKU EMPATI SISWA DI SMA NEGERI 1 BILUHU KECAMATAN BILUHU KABUPATEN GORONTALO

Tuti Wantu dan Indra Pongoliu

## Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen (*experimen semu*). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Biluhu Kabupaten Gorontalo yang berjumlah 360 orang siswa. Anggota sampel sebanyak 15 orang siswa yang di tetapkan teknik *purpose sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah instrumen angket sebagai teknik utama. Analisis dilakukan dengan teknik uji *t*. Berdasarkan analisis data diperoleh harga *t* sebesar 33,13, sedangkan dari daftar distribusi *t* pada taraf nyata 5% diperoleh  $t_{0,975}(28)=2,05$ . Ternyata harga *t*-hitung(33,13) > *t*-daftar (2,05) atau  $t_{hitung}$  berada diluar daerah penerimaan  $H_0$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$ . Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat pengaruh pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik *Game* terhadap perilaku empati siswa SMA Negeri 1 Biluhu Kecamatan Biluhu Kabupaten Gorontalo. Disarankan guru bimbingan konseling menerapkan bimbingan kelompok dalam menangani masalah yang terkait dengan perilaku empati.

**Kata Kunci:** *Bimbingan Kelompok, Teknik Game, Empati*

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Ketika memasuki dunia sekolah seorang siswa akan menghadapi lingkungan yang baru, lingkungan sosial yang lebih luas, lingkungan dimana siswa akan berinteraksi dengan orang lain yang mungkin belum pernah dikenalnya ataupun sudah dikenalnya demi menjaga sebuah hubungan yang baik. Dalam kehidupan khususnya disekolah siswa pasti mendapati orang dengan watak dan perilaku yang beraneka ragam, maka dari itu perlu adanya sikap atau perilaku yang harus ditanamkan dan diaplikasikan demi menjaga dan membina hubungan baik tersebut. Untuk mencapai hal tersebut perlu adanya rasa ataupun tindakan yang harus dilakukan demi terpeliharanya sebuah hubungan sosial yang

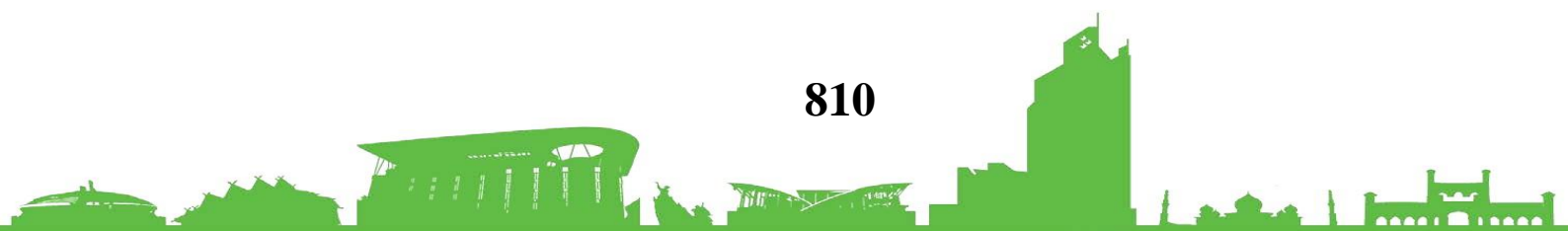
baik, salah satunya adalah dengan perilaku empati

Menurut Kusmaryani,(2014:28). Empati berasal dari bahasa Yunani, yang berarti “ketertarikan fisik”. Empati didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengenali, mempersepsi, dan merasakan perasaan/emosi orang lain. Empati dapat juga diartikan kesanggupan untuk menempatkan diri dalam keadaan orang lain.

Kemampuan berempati akan mendorong siswa mampu melihat dan membaca situasi dengan lebih jernih dan menempatkan objektifitas dalam memecahkan masalah ataupun membina hubungan yang baik dengan sesama.

Bimbingan kelompok adalah salah satu bimbingan yang diberikan kepada sejumlah orang 10 sampai 15 dalam bentuk kelompok yang dipimpin oleh konselor, membahas masalah-masalah umum yang aktual dan tidak rahasia dengan memanfaatkan teknik *game*. Menurut Nurihsan 2014:23 Bimbingan kelompok dilaksanakan dalam tiga kelompok, yaitu kelompok kecil 2-6 orang, kelompok sedang 7-12 orang, dan kelompok besar 13-20 orang, ataupun kelas 20-40 orang. Pemberian informasi dalam bimbingan kelompok terutama dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang kenyataan, aturan-aturan dalam kehidupan, dan cara-cara yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan tugas, serta meraih masa depan studi karir ataupun kehidupan. dan (10) sebagai pengganti bagi verbalisasi ekspresi fantasi atau asosiasi bebas.

Berdasarkan pemikiran yang dijelaskan maka peneliti memilih layanan bimbingan kelompok teknik *Game*. Bimbingan kelompok teknik *Game* merupakan salah satu cara yang dapat



digunakan dalam mengatasi masalah empati siswa melalui aktivitas kelompok. Dengan adanyalayanan bimbingan kelompok teknik *Game* diharapkan dapat mengembangkan dan meningkatkan perilaku empati siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik *Game* Terhadap Perilaku Empati Siswa Di SMA Negeri 1 Biluhu Kecamatan Biluhu Kabupaten Gorontalo.

## **METODE PENELITIAN**

### **2.1 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen (eksperimen semu) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap perilaku empati siswa SMA Negeri 1 Biluhu Kecamatan Biluhu Kabupaten Gorontalo.

#### **2.2.1 Waktu Penelitian**

##### **2.2.1 Waktu penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan selama 2 bulan, yaitu pada bulan Oktober sampai November

#### **2.2.2 Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Biluhu Kecamatan Biluhu Kabupaten Gorontalo

### **2.3 Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu yang menggambarkan dan membahas tentang pengaruh bimbingan kelompok terhadap perilaku empati pada siswa.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One-Group Pretest-Postest Design*, yang mana merupakan desain eksperimen yang hanya menggunakan satu kelompok subjek (kasus tunggal) serta melakukan pengukuran sebelum dan sesudah pemberian perlakuan pada subjek. Perbedaan dari kedua

hasil pengukuran tersebut dianggap sebagai efekdari perlakuan (*treatment*

**Tabel 1 Desain Penelitian**

<b>PRE-TEST</b>	<b>TREATMEN</b>	<b>POST-TEST</b>
X1	T	X2

Keterangan :

X1 :*Pre-testing* tingkat pemahaman empati siswa sebelum diberikan bimbingan kelompok

T :Pemberian layanan bimbingan kelompok

X2 :*Post-test* tingkat pemahaman empati siswa setelah diberikan layanan bimbingankelompok

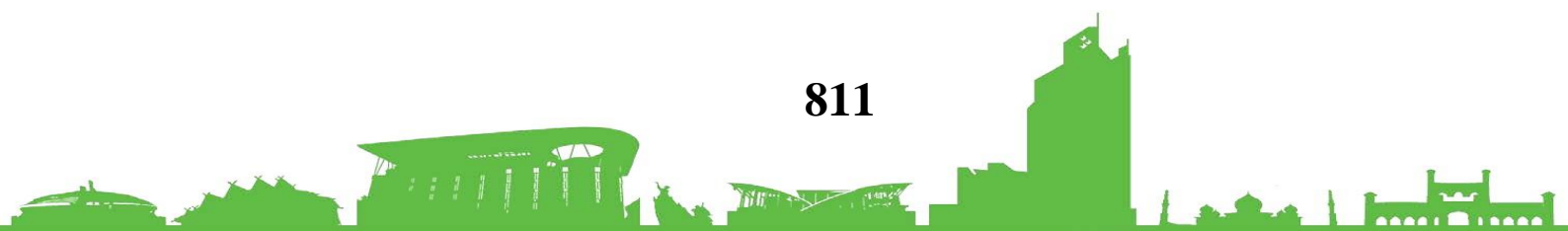
### **2.4 Definisi Operasional Variabel**

#### **Variabel Bebas (X)**

Variabel bebas (X) pada penelitian ini yaitu bimbingan kelompok. Menurut Nurihsan (2005: 17) “bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli (siswa). Isi kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran,

#### **Variabel Terikat (Y)**

Variabel terikat adalah variabel yang tergantung atau disebut juga dependent variabel (Narbuko. C. & Achmadi A. 2007:118). Adapun yang menjadi variabel terikat terhadap perilaku empati siswa di antaranya,(1) Kognitif,(2) Afektif, (3) Komunikatif



## 2.5 Populasi dan Sampel

### 2.5.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2013:117).

Anggota populasi adalahseluruh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Biluhu Kabupaten Gorontalo tahun pelajaran 2016/2017 dengan jumlah 27 siswa.

### 2.5.2 Sampel Penelitian

Anggota sampel dalam penelitian ini berjumlah 15 orang siswa yang memiliki perilaku empati rendah. dengan pengambilan sampel penelitian menggunakan *purposive sampling* atau pengambilan sampel berdasarkan tujuan dengan pertimbangan tertentu, dalam hal ini peneliti menarik sampel dengan bantuan dari guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Biluhu Kabupaten Gorontalo.

## 2.6 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diinginkan dan sesuai dengan kepentingan peneliti, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui *test* (angket) yang terbagi atas *Pre-Test* dan *Post-Test* sedangkan observasi dan wawancara sebagai pelengkap.

*Pre-test* digunakan untuk mengumpulkan data tentang perilaku empati siswa sebelum dilakukan *Treatment*. Sedangkan *Post-Test* dilakukan untuk mengumpulkan data tentang perilaku empati setelah dilakukan *Treatment*. Adapun cara yang dilakukan untuk pengumpulan data untuk *Post-Test* sama dengan yang dilakukan sebelumnya yakni pada saat *Pre-Test*.

### 2.6.1 Angket

Teknik angket digunakan untuk mendapatkan data tentang pengaruh bimbingan kelompok terhadap perilaku empati siswa. Jenis kuesioner yang dibuat dalam pernyataan merupakan penjabaran dari indikator variabel penelitian.

Sebelum menyusun angket terlebih dahulu dibuat kisi-kisi instrument. Setelah itu menyusun pernyataan berdasarkan kisi-kisi instrument tersebut dan melakukan uji coba. Uji coba ini dimaksudkan untuk melihat tingkat validitas dan reliabilitas dari angket yang telah dibuat.

Adapun kategori jawaban untuk angket perilakuempati yaitu sebagai berikut:

**Tabel 2. Kategori Jawaban Instrumen Penelitian**

No	Pernyataan Positif		Pernyataan Negatif	
	Jawaban	Skor	Jawaban	Skor
1	SS	4	SS	1
2	S	3	S	2
3	TS	2	TS	3
4	STS	1	STS	4

Keterangan:

SS : Sangat Sesuai

S : Sesuai

TS : Tidak Sesuai

STS : Sangat Tidak Sesuai

## 2.7 Analisis Instrumen Penelitian

### 2.7.1 Uji Validitas

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis untuk mengetahui kevalidan suatu instrument apakah layak digunakan atau tidak dengan menggunakan rumus product moment

### 2.7.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas instrument ini menggunakan metode Alpha (Riduwan, 2005:115) dengan cara menghitung nilai reliabilitas instrument

## 2.8 Teknik Analisis Data

### 2.8.1 Uji Normalitas Data

Untuk pengujian normalitas data, digunakan uji Lilliefors (Sudjana, 2005:466). Dengan kriteria pengujian bahwa:

Jika  $L_0 < L_{daftar}$ , maka data berdistribusi normal.

Jika  $L_0 > L_{daftar}$ , maka data tidak berdistribusi normal

### 2.8.2 Uji Homogenitas Data

Untuk mengetahui apakah data yang diperoleh mempunyai varians populasi yang sama atau tidak, maka dilakukan uji homogenitas data yang dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

#### 2.8.2 Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan adalah uji t (Sudjana, 2002:239)

## HASIL PENELITIAN

### 3.1 Hasil Penelitian

#### 4.1.1 Pengujian Normalitas Data $X_1$ (Pre-Test)

Dari hasil perhitungan sebelumnya maka diperoleh bahwa “Terima  $H_0$  jika nilai  $L_0$  daftar  $> L_0$  hitung sebaliknya tolak  $H_0$  jika nilai  $L_0$  daftar  $< L_0$  hitung”. Dari daftar didapat  $L_{hitung} = 0,0957$  dengan  $n = 15$  dan taraf nyata  $0,05$  didapat  $L_{daftar} = 0,220$ . Maka  $L_{daftar} > L_{hitung}$ , yaitu  $0,7168 > 0,0957$  jadi data *Pre-Test* berdistribusi normal.

#### 4.1.2 Pengujian Normalitas Data $X_2$ (Post-Test)

Hasil perhitungan sebelumnya maka diperoleh bahwa “Terima  $H_0$  jika nilai  $L_0$  daftar  $> L_0$  hitung sebaliknya tolak  $H_0$  jika nilai  $L_0$  daftar  $< L_0$  hitung”. Berdasarkan daftar didapat  $L_{hitung} = 0,1389$  dengan  $n = 15$  dan taraf nyata  $0,05$  didapat  $L_{daftar} = 0,220$ . Maka  $L_{daftar} > L_{hitung}$ , yaitu  $0,6186 > 0,1389$  jadi *Post-Test* berdistribusi normal (perhitungan dapat dilihat pada lampiran 11).

#### 4.1.3 Hasil Penelitian Variabel $X_1$ (Pre-Test)

Data hasil *pre-test* dapat dilihat pada tabel skor tes awal  $X_1$  (lampiran 8). Dari hasil analisis pada tes awal *pre-test* maka diperoleh skor tertinggi 157 dan skor terendah 131. Sedangkan skor rata-rata ( $\bar{x}$ ) sebesar 145,4 dengan standar deviasi bernilai 5,41

#### 4.1.4 Hasil Penelitian Variabel $X_2$ (Post-Test)

Dari hasil analisis pada tes akhir *post-test* maka diperoleh skor tertinggi 180 dan skor terendah 166. Sedangkan skor rata-rata ( $\bar{x}$ ) sebesar 172 dengan standar deviasi bernilai 4,39

#### 4.1.5 Pengujian Homogenitas Data

Berdasarkan hasil perhitungan, kriteria pengujiannya adalah  $H_0$  diterima jika  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ . Ternyata bahwa  $\chi^2 = -0,1449 < 9,49$  sehingga hipotesis  $H_0: \sigma_1^2 = \sigma_2^2$  diterima dalam taraf signifikan  $0,05$ , yang berarti bahwa data hasil *pre-test* dan *post-test* homogen.

#### 4.1.6 Pelaksanaan Treatment

##### 1. Treatment Pertama

Treatment pertama, *Game* yang dibahas dalam kegiatan ini adalah “Game Dilarang Masuk” Pada tahap awal sampai peralihan, siswa terlihat belum terlalu semangat, masih kurang menghargai antar sesama teman dan peneliti, serta ada juga sebagian siswa yang masih terlihat bingung, karena siswa belum terlalu paham dengan kegiatan yang diberikan. Kemudian pada tahap inti, siswa terlihat belum terlalu percaya diri dan masih malu-malu dalam mengemukakan pendapat dan takut untuk bertanya. Pada tahap akhir, peneliti mengevaluasi serta memberikan pemahaman dan mengarahkan siswa terkait dengan hasil kegiatan bimbingan kelompok.

##### 2. Treatment kedua

Treatment kedua *Game* yang diberikan adalah “si Buta, Tuli dan Bisu” Pada tahap awal karena sudah saling mengenal antara siswa dan peneliti maka suasana tidak terlalu kaku seperti pada treatment pertama sampai pada tahap peralihan. Tahap kegiatan peneliti langsung memberikan

game dengan diawali dengan ice breaking agar siswa bisa menjadi lebih akrab dan menghargai satu dengan yang lainnya. Setelah siswa selesai melaksanakan layanan, maka peneliti mendiskusikan *Game* tersebut bersama siswa dengan bertanya sesuai dengan tahapan kegiatan ini serta menggali lebih dalam arti dari *game* yang telah diberikan. Meskipun baru beberapa siswa yang berani menjawab diantaranya mereka yang menjawab pada saat treatment pertama serta memberikan tanggapan dan lainnya. Dari *game* yang dibahas sebelumnya memberikan perubahan pada siswa meskipun belum terlalu memiliki perubahan yang signifikan. Dapat dilihat juga pada lembar penilaian segera (*laiseg*).

### 3. Treatment Ketiga

Treatment ketiga dengan menggunakan *game* yang berjudul “sarang korek api”. Tahap awal pada kegiatan ini siswa terlihat semangat dalam mengikuti kegiatan, dan pada saat tahap peralihan semua peserta sudah siap dan terlihat serius dalam menerima kegiatan, kemudian pada tahap kegiatan inti semua peserta sangat serius dan bersemangat dalam memperhatikan pemaparan *Game* yang akan diberikan oleh peneliti. Setelah melaksanakan layanan, peserta ada yang mengungkapkan pendapat serta bertanya dan melakukan tanya jawab dengan peneliti terkait dengan *game* yang telah dimainkan sebelumnya, kemudian pada tahap akhir peneliti memberikan kesimpulan tentang hasil kegiatan bimbingan kelompok.

Perubahan tentang perilaku yang muncul pada saat itu yaitu siswa sudah mulai paham dengan bagaimana harus mampu bekerjasama, tidak egois dan mampu mendengarkan pendapat orang lain. Perasaan siswa dalam kegiatan tersebut yaitu siswa terlihat sangat senang dan bahagia karena bisa mendapatkan pelajaran serta pemahaman baru dengan *game* baru pula, setelah melakukan bimbingan kelompok, hal ini terungkap dalam lembar penilaian segera (*laiseg*).

### 4. Treatment Keempat

Treatment ke empat dengan menggunakan *Game* yang berjudul “Kapal Karam” perubahan sikap siswa pada saat itu dari tahap awal sampai peralihan, siswa terlihat sangat semangat karena siswa sudah semakin paham dengan kegiatan yang diberikan dan kesiapan siswa ketika sebelum masuk ke kegiatan inti terlihat sangat baik. Kemudian pada tahap inti, siswa mulai berani bertanya dan mengemukakan pendapat sesuai dengan materi yang telah dijelaskan. Pada tahap akhir peneliti membagi pengalaman serta memberikan pemahaman dan mengarahkan kemudian mengambil kesimpulan tentang hasil kegiatan bimbingan kelompok yang telah dilaksanakan.

Perubahan tentang perilaku yang muncul pada saat itu adalah siswa mulai paham dengan syarat-syarat apa saja yang harus dilakukan untuk bisa bergaul dengan baik, bersosialisasi, saling kerjasama, menyatu dan saling menghargai antara sesama. Perasaan siswa yang terungkap dalam lembar penilaian segera (*laiseg*) yaitu siswa merasa senang, bahagia, serta terhibur dengan cerita yang telah dibahas, meskipun terdapat beberapa siswa yang masih merasa kurang puas dengan cara pelaksanaan layanan. Hal ini juga menjadi pertimbangan peneliti dalam pemberian layanan yang selanjutnya.

### 5. Treatment Kelima

Treatment kelima dilaksanakan hari Kamis tanggal 09 November 2017, dengan menggunakan *Game* yang berjudul “Daftar Kekuatan”, dalam pelaksanaan siswa dibentuk kelompok yang berjumlah 15 orang dengan menggunakan tahap-tahap dalam bimbingan kelompok yakni tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran. Pada kegiatan ini peneliti memberikan layanan bimbingan kelompok teknik *Game* kepada siswa dengan tujuan agar siswa dapat memperbaiki perilaku yang kurang berempati kepada sesama teman.

Perubahan tentang perilaku siswa yaitu siswa sudah mulai paham dengan bagaimana menghargai dan mengakui kelebihan orang lain serta bagaimana cara menjalin hubungan dengan orang lain yang berhubungannya empati. Perasaan siswa dalam kegiatan tersebut yaitu siswa terlihat sangat senang dan terhibur karena bisa mendapatkan pelajaran serta terdapat makna baik yang dapat dipetik setelah membahas tentang materi yang telah dipelajari. Hal ini terungkap dalam lembar penilaian segera (*laiseg*).



## 6. Treatment Keenam

Treatment keenam dilaksanakan menggunakan *Game* yang berjudul “Penghargaan”, teknik *Game* kepada siswa bertujuan agar dapat lebih meningkatkan lagi empati. Sikap siswa pada saat itu yaitu dari tahap awal siswa sangat semangat dalam mengikuti kegiatan dan sebelum masuk pada tahap kegiatan inti kesiapan siswa sangat baik, dan pada kegiatan inti siswa serius dalam memperhatikan *Game* yang dijelaskan.

Perubahan tentang perilaku yang muncul pada saat itu adalah sebagian siswa sudah terlihat mulai paham dengan materi yang berupa *Game* serta dilengkapi dengan penjelasan yang tambahan oleh peneliti. Perasaan yang muncul pada saat kegiatan yaitu siswa terlihat senang, bahagia, dan tenang. Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti pada saat memberikan layanan dan hal ini kemudian terungkap oleh siswa pada lembar penilaian segera (*Laiseg*).

## 7. Treatment Ketujuh

Treatment ketujuh dengan menggunakan *Game* yang berjudul “Persamaan dan Perbedaan”. Pada kegiatan ini peneliti yang memberikan layanan bimbingan kelompok teknik *Game*. Teknik *Game* diharapkan pada kegiatan ini yaitu agar siswa bisa mengungkapkan kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya dan temaannya dengan baik.

Perubahan sikap siswa pada saat itu setelah menerima kegiatan yang diberikan peneliti, dalam tahap awal siswa terlihat sangat semangat dalam mengikuti kegiatan dan pada saat tahap peralihan semua peserta sudah siap dan terlihat serius dalam mengikuti kegiatan, kemudian pada tahap kegiatan inti semua peserta dengan cermat mendengarkan *Game* yang dijelaskan oleh peneliti, kemudian seluruh peserta melaksanakan kegiatan dengan baik selama kegiatan berlangsung.

Perubahan tentang perilaku pada kegiatan ini yaitu siswa terlihat sudah paham dengan bagaimana menjalin hubungan dan berinteraksi dengan lingkungan yaitu teman yang ada disekitar. Memasuki treatment ketujuh ini, peneliti menemukan terdapat beberapa siswa yang sudah mulai bosan dengan pengisian *laiseg*. Tetapi siswa merasa senang, bahagia, dan terhibur dengan materi yang telah dibahas, hal ini terungkap dalam lembar penilaian segera (*laiseg*).

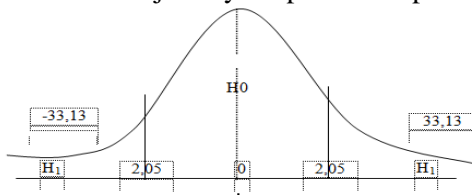
## 8. Treatment Kedelapan

Treatment kedelapan dengan menggunakan *Game* yang berjudul “Spider Web”. Perubahan sikap siswa pada saat itu dari tahap awal dan peralihan, siswa terlihat semangat dan siap dalam mengikuti kegiatan selanjutnya. Kemudian pada tahap inti, siswa dengan serius mendengarkan dan memperhatikan materi yang dijelaskan oleh peneliti. Kemudian pada tahap akhir peneliti membarikan pemahaman dan mengarahkan siswa terkait dengan hasil kegiatan bimbingan kelompok.

### Pengujian Hipotesis

Dari hasil perhitungan diperoleh harga  $t_{hitung}$  sebesar -33,13, sedangkan dari daftar distribusi  $t$  pada taraf nyata 5% diperoleh  $t_{0,975}(28)=2,05$ . Ternyata harga  $t_{hitung}$  memperoleh harga lain, atau  $t_{hitung}$  telah berada di luar daerah penerimaan  $H_0$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$ . Artinya bahwa hipotesis terdapat pengaruh bimbingan kelompok terhadap perilaku empati siswa, dapat diterima.

Untuk jelasnya dapat dilihat pada kurva sebagai berikut



Gambar Kurva Penerimaan dan Penolakan Hipotesis ( $X_1$  dan  $X_2$ )

Berdasarkan kurva diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , yang berarti bahwa  $t_{hitung}$  telah berada diluar daerah penerimaan  $H_0$ , maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$ , yang berarti terdapat pengaruh bimbingan kelompok terhadap perilaku empati siswa

## KESIMPULAN

Pengujian hipotesis dari penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa hipotesis yang berbunyi terdapat pengaruh bimbingan kelompok teknik *Game* terhadap perilaku empati siswa diterima, dalam arti bahwa bimbingan kelompok teknik *Game* dapat membantu dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang perilaku empati, dan mengurangi perilaku kurang empati siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data diperoleh harga  $t_{hitung}$  sebesar -33,13 dari daftar distribusi t padatarafnyata 5% diperoleh  $t_{0,975}(28)=2,05$ . Ternyata harga  $t_{hitung}$  memperoleh harga lain, atau  $t_{hitung}$  telah berada di luar daerah penerimaan  $H_0$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$ .

## DAFTAR PUSTAKA

- Akdon&Riduwan. 2005. *Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistika*, Bandung: Alfabeta.
- Goleman, D. 2007. *social intelligence: Ilmu baru tentang Hubungan antar Manusia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Irawan,Edy, dkk. 2015. *Pengembangan Teknik Permainan dalam layanan Bimbingan Kelompok untuk meningkatkan Penyesuaian Diri siswa*. Jurnal Fokus Konseling volume 1 No 1, Januari 2015 Hlm.1322.(<http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus> ) di akses pada tanggal 3 Januari 2017 pukul 14.30
- Kusmaryani, R.E., Izzaty, R. E., & Triyanto, A. 2014. *Modul Kerampilan Konseling*. Yogyakarta : UNY Press.
- May. Rollo. 2010. *Seni konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Narbuko. C. & Achmadi. A. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Nurihsan. J. Achmad. 2005. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama.
- Rusmana. N. 2009. *Konseling Kelompok Bagi Anak Berpengalaman Traumatis*. Bandung : Rizqi Press
- Rusmana.N.2009. *Bimbingan dan Konseling Kelompok Di Sekolah (Metode,Teknik, dan Aplikasi)*. Bandung :Rizqi Press
- Sugiyono. 2013.*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif, dan R&D*. Bandung:Alfabeta
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Taufik. 2012. *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Winkel. W. S., & Hastuti. S. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi
- Wibisono. W. & Yulianto, L. 2010. *Perancangan Game Edukasi Untuk Media Pembelajaran Pada Sekolah Menengah Pertama Persatuan Guru republik Indonesia Gondang Kecamatan Nawangan kabupaten Pacitan*. Journal Speed – Sentra Penelitian Engineering dan Edukasi – Volume 2 No 2 - 2010-ijns.(online.) (<http://ijns.org/journal/index.php/speed/article/view/878>) di akses pada tanggal 18 juni 2016 pukul 14.00
- Zulkarnain, W. 2013. *Dinamika Kelompok Latihan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

## **BRIEF COUNSELING: SEBUAH PENDEKATAN INOVATIF BAGI KONSELOR SEKOLAH DI INDONESIA**

**Mulawarman<sup>1</sup>, Suharso<sup>2</sup>**

*<sup>1,2</sup>Jurusan Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Semarang, email: mulawarman@mail.unnes.ac.id*

### **Abstrak**

*Konselor sekolah menggunakan konseling individu secara ekstensif untuk membantu siswa menghadapi masalah, seperti konflik teman sebaya, stress, gangguan makan, fobia sekolah, dan kesepian. Kendati demikian, banyak konselor merasa memiliki kesulitan terkait dengan waktu untuk membantu banyak siswa. Problematika tersebut dapat dijawab dengan menggunakan sesi tunggal brief counselling, yaitu pendekatan yang dilakukan secara ringkas untuk membantu siswa dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Brief counseling dirancang dengan dua tujuan: pertama, untuk menguji efektivitas sesi tunggal brief counseling pada situasi sekolah, dan kedua, memberikan kesempatan bagi konselor sekolah untuk melakukan pengembangan profesional. Fokus artikel ini ialah bagaimana brief counseling berfungsi sebagai sarana pengembangan profesi konselor, dengan: (a) menjelaskan tentang sesi tunggal brief counseling, (b) menguraikan program pelatihan brief counseling, (c) mendiskusikan bagaimana program pelatihan brief counseling memenuhi kebutuhan untuk mengasah profesionalitas dan pengembangan diri konselor, serta (d) merumuskan rekomendasi untuk memasukkan pendekatan brief counseling ke dalam program sekolah.*

*Kata Kunci : brief counseling, inovatif, konseling individu, konselor sekolah*

### **PENDAHULUAN**

Pada seting persekolahan dalam rangka membantu pemecahan masalah yang dihadapi oleh siswa, maka salah satu kegiatan yang dilakukan oleh konselor sekolah adalah memberikan layanan konseling terhadap para siswa. Dalam mewujudkan layanan konseling yang profesional di sekolah, konselor diharapkan memiliki kemampuan untuk terampil, menguasai dan mengaplikasikan strategi-strategi tertentu secara efektif dan efisien yang tentunya juga memperhatikan konteks dan kepribadian siswa. Dengan kata lain, diperlukan waktu yang efektif dan efisien, terutama ketika konselor melakukan intervensi-intervensi khusus melalui konseling dengan pendekatan-pendekatan tertentu (Mulawarman, 2014). Akan tetapi, tidak jarang waktu yang digunakan oleh konselor terasa kurang untuk satu pendekatan konseling dalam rangka membantu pemecahan masalah siswa (Taathadi, 2014). Dampak dari kekurangan waktu dan beberapa prosedur pada suatu pendekatan konseling tertentu menimbulkan kesan bahwa konseling yang dilakukan tidak profesional. Oleh sebab itu, untuk melakukan konseling individual terhadap siswa, konselor sebaiknya mencari pendekatan-pendekatan yang lebih efisien dan efektif (Charlesworth dan Jackson, 2004; Taathadi, 2014; Mulawarman, 2014).

Konselor pada jenjang menengah mempunyai prosentase waktu pemberian layanan responsif (termasuk konseling) sebesar 15-25%. Waktu yang diberikan sangat terbatas dibandingkan dengan dua layanan yang lain, yaitu layanan dasar dan perencanaan individual (Diknas, 2007). Selain itu, konselor sekolah di Indonesia juga memiliki tanggungjawab memberikan layanan dalam bimbingan dan konseling kepada para siswa dengan perbandingan 1:150. Hal ini berarti bahwa satu konselor membimbing 150 peserta didik di sekolah. Dalam rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling (BK) jalur pendidikan formal dikemukakan bahwa layanan konseling tidak terjadwal secara khusus karena sifatnya yang insidental.

Menurut Sexton (dalam Akos, 2004), belum banyak bukti secara empiris yang mendukung praktik konseling dengan menggunakan tipe (model) satu dengan yang lainnya. Beberapa analisis meta-analitik mereview hasil riset bahwa pelaksanaan konseling sekolah secara garis besar mempunyai hasil positif. Dengan kata lain, hasil pelaksanaan konseling yang dilakukan untuk individu maupun kelompok, dapat membantu siswa dalam meningkatkan prestasi, penyesuaian diri dan sosial, harga diri, konsep diri, meningkatkan keterampilan sosial, meningkatkan kehadiran

siswa disekolah, adaptabilitas karier dan beberapa perilaku postif disekolah (Whiston & Sexton, 1998; Borders & Drury, 1992 dalam Akos, 2004; Mulawarman, 2016).

Dalam perkembangan pendekatan-pendekatan konseling saat ini, dikenal sebuah pendekatan atau strategi intervensi yang berlangsung singkat (*brief counseling*). Pada hakekatnya, konseling singkat muncul sebagai jawaban atas tuntutan kebutuhan layanan perbantuan yang mengutamakan kepraktisan, keefektifan dan keefisienan khususnya dalam hal keterbatasan waktu intervensi serta berpusat pada hal-hal spesifik dalam rangka mencapai solusi yang diinginkan oleh konseli (Gladding, 2009; Cappuzi dan Gross, 2011, Taathadi, 2014; Mulawarman, 2014). Konseling singkat pada dasarnya bukanlah pendekatan spesifik atau model yang berbeda/ istimewa dari teori dan praktik lainnya, namun lebih menggambarkan pada terapi/ konseling yang dibatasi waktu (*time limited*) dengan menggunakan kekuatan-kekuatan, memahami konteks masalah yang terjadi pada masa kini dan masa mendatang (Lines, 2006).

Berdasarkan paparan di atas, maka artikel ini akan memberikan paparan secara konseptual mengenai bagaimana *brief counseling* berfungsi sebagai sarana pengembangan profesi konselor, dengan: (a) menjelaskan tentang sesi tunggal *brief counseling*, (b) menguraikan program pelatihan *brief counseling*, (c) mendiskusikan bagaimana program pelatihan *brief counseling* memenuhi kebutuhan untuk mengasah profesionalitas dan pengembangan diri konselor, serta (d) merumuskan rekomendasi untuk memasukkan pendekatan *brief counseling* ke dalam program sekolah.

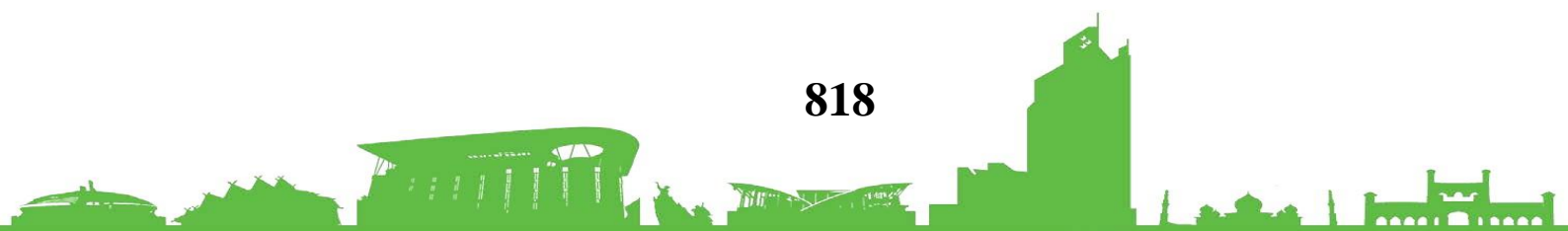
## KAJIAN LITERATUR

### Sesi Tunggal *Brief Counseling*

Berbagai model atau pendekatan terapi dipelajari oleh para konselor, mulai dari humanistik, *behaviour*, dan psikodinamika dengan asumsi bahwa konselor memiliki waktu yang cukup besar untuk membantu individu (Corey, 2013). Namun, asumsi ini nyatanya tidak sepenuhnya merefleksikan realitas penerapan konseling di sekolah. Diperlukan model konseling yang mengakomodasi tuntutan waktu yang terbatas. Sebagai alternatif model terapi umum, beberapa model konseling dan terapi dikembangkan berdasarkan ketersediaan waktu pelayanan yang terbatas di sekolah (Amatea, 1989; de Shazer, 1985, 1988, 1991; Fisch, Weakland, & Segal, 1982; Molnar & Lindquist, 1989; Watzlawick, Weakland, & Fisch, 1974). Bahkan, beberapa pakar mengusulkan konseling sesi tunggal yang dikembangkan dari beberapa pendekatan utama dalam psikoterapi di atas (Bloom, 1981; Littrell, Malia, & Vanderwood, 1995; O'Hanlon & WeinerDavis, 1989).

*Brief Therapy Center* di Palo Alto, California, menggunakan empat langkah pelaksanaan yang terbatas hanya sepuluh sesi (Fisch et al., 1982; Watzlawick et al., 1974). Dalam proyek *brief counseling* dengan para siswa SMP di sana, para terapis secara radikal memodifikasi model konseling tersebut dengan mereduksi jumlah sesi dari sepuluh menjadi hanya satu sesi, yaitu untuk menjawab pertanyaan: 'Seberapa sukseskah para siswa dalam mencapai tujuan jika mereka (hanya) memiliki satu sesi konseling dan dua sesi evaluasi tindak lanjut?' Para konselor percaya bahwa pendekatan *brief counseling* tepat digunakan pada seting sekolah menengah pertama karena relatif mudah untuk dipelajari, menekankan pada aspek pemecahan masalah, dan berfokus pada solusi yang dihasilkan oleh siswa.

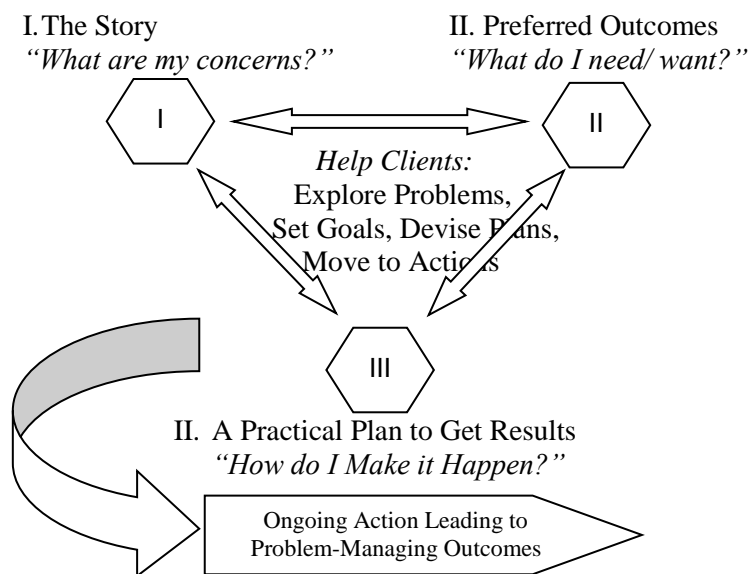
Ketika menggunakan *brief counseling* dalam empat langkah pelaksanaan selama satu sesi, maka konselor: (1) membantu siswa menentukan masalahnya, (2) menggambarkan solusi yang dibuat oleh siswa, (3) membantu siswa dalam menetapkan tujuan tertentu, dan (4) memberikan siswa tugas-tugas yang dirancang untuk membantu mereka mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Pada langkah keempat ini, konselor terlibat untuk merancang intervensi terhadap konseli (Watzlawick et al., 1974). Menurut de Shazer (1988), intervensi yang dapat dilakukan secara sederhana adalah dengan meminta siswa melakukan sesuatu yang berbeda, sekalipun sesuatu itu belum pernah dilakukan, asing, aneh, dan lain-lain, serta selama tidak ilegal, amoral, membahayakan diri mereka dan orang lain.



Cappuzi dan Gross (2011) mengemukakan bahwa *brief counseling* memiliki karakteristik atau ciri khusus yang meliputi (1) Fokus intervensi (treatment) pada hal yg spesifik dan jelas (2) Penggunaan waktu secara efektif, (3) Pembatasan tujuan dan hasil terapi didefinisikan dengan jelas, (4) Orientasi pada masa kini, (5) penilaian secara cepat dan mengintegrasikan asesmen dalam proses intervensi, (6) menyegerakan mereview frekuensi kemajuan terapi dan menolak bentuk startegi intervensi yang tidak efektif, (7) kolaborasi antara terapis dan konseli adalah hal yg sangat penting, (8) bersifat fleksibel dan praktis dalam penggunaan teknik-teknik intervensi.

Salah satu model kerangka kerja dalam membantu pengentasan masalah siswa (konseling) disekolah dan banyak digunakan oleh konselor untuk menangani siswa seperti yang ditunjukkan oleh Egan (2014).

### The Problem-Management Framework



**Gambar 1. Kerangka Kerja Pengelolaan Masalah 3 Tahap (Egan, 2014)**

Kerangka kerja di atas dalam aplikasinya merupakan sebuah metode singkat (*short-term method*) yang berfokus pada pemecahan masalah. Secara terstruktur, kerangka kerja tersebut menggunakan model 3 tahap dengan membangun keterampilan-keterampilan inti konseling (*core counseling skills*), yaitu sikap *congruence*, *unconditional positive regard* dan *empathy*. Dalam hal ini, tiga tahapan ringkas meliputi: (1) membantu konseli mengeksplorasi problemnya, (2) membantu konseli merumuskan tujuan dan hasil yang diinginkan dan (3) membantu konseli untuk mengambil rencana tindakan sesuai dengan tujuan yang telah ia buat. Pendekatan ini mengarahkan konseli membuat tujuan dan melakukan tugas-tugas tertentu dalam rangka mencapai perubahan.

### Pelatihan Sesi Tunggal *Brief Counseling*

Dimulai pada awal tahun 1990, para peneliti mengadakan pelatihan setiap bulan dengan durasi dua jam setiap pertemuan bersama empat konselor berpengalaman dari *Brief Therapy Center* di East High School, Sioux, Iowa. Pertemuan awal berfokus pada penjelasan empat langkah *brief counseling* yang diuraikan dalam modul pelatihan. Para peneliti juga memberikan demonstrasi tiap langkah *brief counseling*. Para peserta (konselorsekolah) didorong untuk mempraktekkan langkah-langkah melalui bermain peran dengan siswa mereka selama pelatihan. Sesi latihan tersebut direkam dan selanjutnya peneliti akan memberikan umpan balik kepada konselor terkait keefektifan mereka dalam melakukan *brief therapy* (Littrell et al., 1992)

Pada akhir musim semi, para konselor sekolah yang berlatih siap untuk memulai proses pengumpulan data. Mereka menggunakan data secara individu untuk menilai efektivitas dalam menerapkan *brief counseling*, sedangkan para peneliti menggunakan data untuk menilai dampak keseluruhan dari *brief counseling* di sekolah. Sebelum sesi konseling dimulai, konselor meminta siswa mengisi formulir data yang terdiri dari informasi-informasi terkait data demografis, masalah yang sedang dihadapi, tiga ragam perasaan yang dirasakan, dan intensitas perasaan tersebut. Ketika para siswa selesai mengisi formulir, konselor akan mengelompokkan mereka berdasarkan ketentuan dalam lembar protokol yang dibuat oleh peneliti, yaitu (a) kelompok dengan penerapan langkah 1-3, (b) kelompok dengan penerapan langkah 1-4, atau (c) hanya 3-4 langkah konseling (Watzlawick et al., 1974). Konselor bebas melakukan improvisasi protokol jika di lapangan dijumpai siswa yang masalahnya tidak tepat ditangani dengan prosedur *brief counseling* satu sesi. Selama sesi konseling, para konselor mencatat sasaran yang menjadi tujuan para siswa. Pada sesi evaluasi, konselor merekam keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan dan bagaimana mereka menilai perasaannya

### **Pemenuhan Kebutuhan Konselor dalam Pelatihan *Brief Counseling***

Beberapa proyek penelitian *brief counseling* membahas kebutuhan para konselor dalam mengadakan layanan melalui beberapa cara. Pertama, kebutuhan konselor sekolah terkait pelatihan tambahan dipenuhi dengan pengenalan model baru sesi tunggal *brief counseling* dan teknik-teknik yang diperlukan untuk mengimplementasikannya (Littrell et al., 1992). Setelah para peneliti menunjukkan model *brief counseling* dan empat langkah yang dilakukan, konselor berlatih dengan siswa mereka. Umpan balik periodik diberikan oleh para peneliti setelah para konselor berlatih menerapkan model tersebut. Secara keseluruhan, para konselor sangat ingin mendapat kesempatan untuk mempraktekkan model konseling yang menarik, menantang, dan inovatif.

Kedua, kebutuhan konselor terkait pendekatan konseling jangka pendek dipenuhi oleh pengenalan model sesi tunggal. Karena keterbatasan waktu kerja, para konselor cukup menerima kepraktisan model *brief counseling* dengan asumsi bahwa seorang konselor sekolah dapat memberikan layanan pada konseli, namun dihadapkan dengan ketersediaan waktu yang tidak lama.

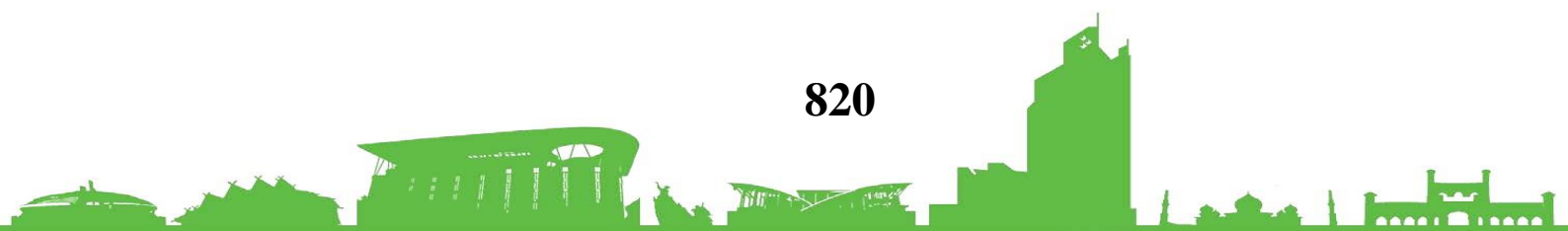
Ketiga, belajar tentang *brief counseling* perlu memperhatikan lokasi. Dalam hal ini, para konselor sekolah tentu lebih nyaman bila pelatihan diadakan di lingkungan sekolah tempat mereka bekerja dibandingkan di lokasi lain agar menjauhkan mereka dari rasa cemas. Hal ini dikarenakan pada saat pelatihan, berisi banyak aspek praktikum konseling, tes, dan penilaian. Para konselor diinstruksikan untuk mempelajari teknik baru; mempraktekkan, dan mencatat data melalui lembar informasi dan kaset audio, dan mendapat umpan balik dari sesama konselor maupun para pelatih. Aktivitas tersebut tentu akan lebih nyaman apabila dilakukan pada setting tempat mereka bekerja sehari-hari.

Keempat, proyek pelatihan *brief counseling* menyediakan alat yang sistematis untuk menilai efektivitas konseling mereka. Pelatihan ini menyediakan cara bagi konselor untuk menilai kekuatan dan kelemahan konseling mereka. Karena umpan balik siswa, konselor dengan cepat menyadari keberhasilan siswa mereka dalam mencapai tujuan

### **Pengembangan Profesional dan Pribadi Konselor Sekolah**

Dalam berbagai penelitian penerapan *brief counseling* umumnya para konselor menganggap partisipasi mereka dalam proyek penelitian *brief counseling* sebagai peluang untuk pengembangan profesional dan kepribadian (Franklin, Moore & Hopson, 2008). Ketika penelitian dilakukan, para konselor menunjukkan bahwa mereka melihat perkembangan profesional dan pribadi dalam tiga bidang: perubahan dalam gaya konseling, peningkatan fungsi sebagai tim konseling, dan implikasi positif untuk program konseling sekolah.

Perubahan dalam pribadi konselor terjadi semenjak mereka mulai berpikir dalam kerangka kerja baru dan memahami tujuannya. Para konselor tidak menemukan sesi tunggal *brief counseling*



yang sulit, tetapi mereka menemukan bahwa butuh waktu untuk mengubah cara konseling selama ini. Mempelajari pendekatan yang lebih berorientasi aksi justru menantang konselor mengkonseptualisasikan konseling. Mula-mula, pendekatan *brief counseling* tampak agak "tidak berperasaan". Artinya relatif meminimalisir adanya penggalan problem yang mencukupi (Gutterman, 2013). Ketika konselor berlatih menetapkan tujuan dan memberi tugas kepada siswa (konseli), maka konselor menemukan bahwa mereka dapat mempertahankan gaya pribadi mereka saat konseling. Konselor yang biasanya fokus pada perasaan konseli akan menemukan bahwa mereka masih bisa melakukan itu bahkan ketika konseling dilakukan dengan lebih terstruktur. Implikasinya, konselor menjadi lebih teratur dan dan mampu melakukan tindak lanjut yang lebih baik (Taathadi, 2014).

Perubahan dalam gaya konseling konselor terjadi karena pelatihan *brief counseling* mengenalkan teknik konseling baru yang pada dasarnya tidak perlu mengumpulkan informasi latar belakang siswa sebanyak mungkin dan konselor belajar untuk melakukan tindak lanjut yang lebih baik. Konselor menemukan bahwa mereka melakukan konseling dengan cara yang lebih berorientasi pada aksi. Konselor mengembangkan fokus yang lebih aktif dalam mengidentifikasi kekhawatiran siswa dan mendefinisikan tujuan positif serta terukur yang dipilih oleh siswa, bukan pada latar belakang masalah yang terjadi. Selain itu mereka berpendapat bahwa dengan menggunakan *brief counseling* memiliki banyak keuntungan selain lebih efektif dalam penggunaan waktu, lebih sederhana dalam prosesnya, aplikatif dan dapat diamati progresnya (Littrell & Carlson, 2009)

Sementara gaya konseling individu terpengaruh, konselor mencatat bahwa mereka juga meningkatkan fungsi mereka sebagai tim konseling. Selama pelatihan, para konselor dibagi dalam kelompok-kelompok kecil dan terus dipantau kemajuannya oleh peneliti. Pelatihan menyediakan kesempatan bagi para konselor untuk berbagi dan memecahkan masalah bersama dan menyatukan persepsi ketika mendiskusikan masalah dalam praktek konseling di sekolah (Littrell et al., 1992)

### **Penerapan *Brief Counseling* dalam Program Sekolah**

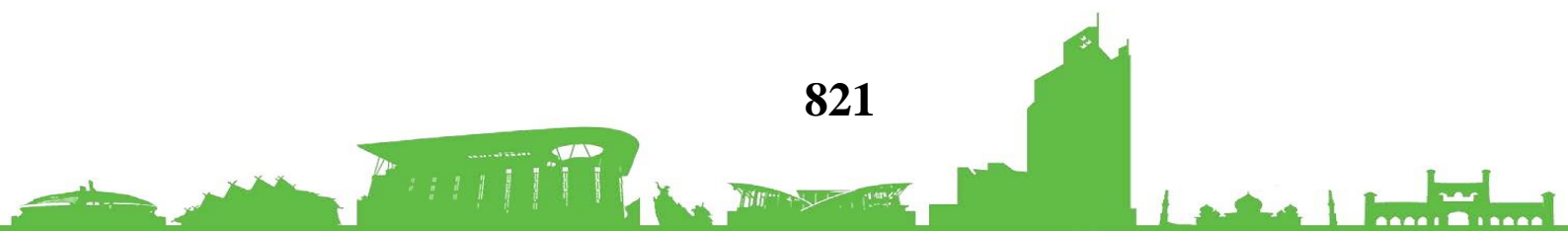
Setelah melakukan pelatihan sesi tunggal *brief counseling*, para konselor mengalami perkembangan profesional yang cukup besar. Para konselor telah menantang diri mereka sendiri dengan kesediaan untuk belajar pendekatan konseling baru dan, sebagai dampaknya, mereka menemukan dirinya lebih produktif karena membantu siswa menjadi lebih berdaya. Berdasarkan pengamatan para peneliti dari *Brief Therapy Center* (Littrell et al., 1992) selama satu tahun pelatihan, dapat ditarik beberapa rekomendasi sebagai berikut:

Pertama, bertemu sebagai tim adalah strategi yang sangat berguna untuk menerima umpan balik sambil mempelajari model baru dan seperangkat keterampilan yang menyertainya. Sekolah yang menjadi lokasi pelatihan dalam proyek ini memiliki empat konselor, sehingga pertemuan selalu diadakan di sana. Sedangkan sekolah lain yang hanya memiliki satu konselor, peneliti menyarankan agar mereka mengadakan pertemuan bulanan dengan konselor dari sekolah lainnya yang juga hanya memiliki satu konselor. Hal ini menjadi sangat penting karena praktek *brief counseling* dengan seseorang, terlebih yang sudah akrab, dapat membantu konselor agar menerima umpan balik yang baik.

Kedua, *brief counseling* tampaknya cocok untuk siswa di sekolah menengah atas. Hal ini juga sesuai, bagaimanapun, untuk siswa sekolah dasar dan menengah, seperti yang digambarkan oleh banyak kasus yang dilaporkan dalam Amatea (1989), dan Molnar dan Lindquist (1989).

Ketiga, model *brief counseling* sangat fleksibel. Para konselor menggunakan model tersebut untuk diterapkan bersama kelompok maupun individu, dan dengan orang tua, guru, dan administrator serta siswa.

Keempat, model sesi tunggal *brief counseling* memiliki keterbatasan. *Brief counseling* hanyalah satu alat yang dapat digunakan konselor untuk membantu siswa mencapai tujuan mereka. Seperti semua instrumen intervensi maka penting untuk memilih yang model mana aplikatif. Model



sesi tunggal bukanlah alat yang tepat untuk masalah yang melibatkan penyalahgunaan obat-obatan dan alkohol, kasus kekerasan fisik, emosional, atau seksual. Selain itu, pengembangan profesional juga diperlukan para konselor agar dapat menantang diri mereka untuk mengambil risiko, yaitu mengambil risiko secara positif dibingkai sebagai peluang untuk pertumbuhan pribadi dan profesional

## PENUTUP

*Brief Counseling* bukanlah suatu metode treatment yang “cepat selesai atau tuntas (*a quick fix*)”, namun dirancang untuk secara lebih spesifik difokuskan dengan sebuah rencana intervensi sesi singkat (*intervention short-term*) yang bertujuan tidak untuk secara tuntas “menyembuhkan”, tetapi untuk mendampingi konseli fokus pada apa yang dilakukannya. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa keterbatasan waktu dalam aplikasi konseling di sekolah, dapat dipecahkan dengan fokus memberikan layanan pada solusi dan proses kolaboratif yang dibangun antar konselor dan konseli. Dengan demikian, *brief counseling* diharapkan menjadi metode inovatif bagi para konselor yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dalam pelayanan konseling di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akos, Patrick. 2004. Outcomes Research on School Counseling. Dalam Bradley T. Erford (Ed), *Professional School Counseling: A Handbook of Theories, Programs & Practices* (hal. 35-42). Austin, TX: Pro-Ed, Inc
- Amatea, E. S. (1989). *Brief strategic intervention for school behavior problems*. San Francisco: Jossey-Bass
- Bloom, B. L. (1981). Focused single-session therapy: Initial development and evaluation. In S. H. Budman (Ed.), *Forms of brief therapy* (pp. 167-218). New York: Guilford Press
- Capuzzi, D., & Gross, D.R. 2011. *Counseling and Psychotherapy: Theories and Interventions (5<sup>th</sup> edition)*. New Jersey: Merrill Prentice Hall
- Corey, Gerald. 2013. *Theory and Practice of Counseling & Psychotherapy (9<sup>th</sup> edition)*. Belmont, CA: Brooks/Cole
- Charlesworth, John R and Jackson C Marie. 2004. Solution-Focused Brief Counseling: An Approach for Professional School Counselors. Dalam Bradley T. Erford (Ed), *Professional School Counseling: A Handbook of Theories, Programs & Practices* (hal. 139-148). Austin, TX: Pro-Ed, Inc.
- Diknas. 2007. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- de Shazer, S. (1985). *Keys to solution in brief therapy*. New York: W. W. Norton.
- de Shazer, S. (1988). *Clues: Investigating solutions in brief therapy*. New York: Norton.
- de Shazer, S (1990). What is it about brief therapy that works. In J. K. Zeig & S. G. Gilligan (Eds.), *Brief therapy: Myths, methods, and metaphors* (pp. 90-99). New York: Brunner/Mazel.
- de Shazer, S. (1991). *Putting difference to work*. New York: W. W. Norton..
- Egan, Gerard. (2014). *The Skilled Helper: A Problem-Management and Opportunity-Development Approach to Helping (10th edition)*. Belmont, CA: Brooks/Cole
- Fisch, R., Weakland, J. H., & Segal, L. (1982). *The tactics of change: Doing therapy briefly*. San Francisco: Jossey-Bass
- Franklin, Chynthia., Moore, Kelly., & Hopson, Laura. (2008). Effectiveness of Solution-Focused Brief Therapy in a School Setting. *Children & Schools*, Vol.30, (1), 15-26
- Gutterman, J.T. (2013). *Mastering Art of Solution Focused Counseling (2<sup>nd</sup> edition)*. Alexandria VA: American Counseling Association
- Gladding, Samuel, T. 2009. *Counseling A Comprehensive Profession: Sixth edition*. New Jersey: Pearson Education, Inc



- Lines, Dennis. 2006. *Brief Counseling in Schools: Working with Young People* from 11-18 (2<sup>nd</sup> Edition). London: Sage Publication
- Littrell, J. M., Malia, J. A., Nichols, L., Olson, J., Nesselhuf, D., & Crandell, P. (1992). Brief counseling: Helping counselors adopt an innovative counseling approach. *The School Counselor*, 39(3), 171-175
- Littrell, J.M., Malia, J. A., & Vanderwood, M. (1995). Single-Session Brief Counseling in a High School. *Journal of Counseling & Development*, 73(4), 451-458
- Littrell, J.M., & Carlson, L. (2009). School Counselor's Adoption of Brief Counseling: The Diffusion of an Innovative Practice. *Journal of School Counseling*. 7(20), 1-23.
- Taathadi, M.S. (2014). Application of Solution-Focused Brief Therapy (SFBT) to Enhance High School Students Self-Esteem: An Embedded Experimental Design. *International Journal of Psychological Studies* 6, (3), 96-105
- Mulawarman. (2014). Brief Counseling in Schools: a Solution-Focused Brief Counseling (SFBC) Approach for School Counselor in Indonesia. *Journal of Education and Practice*, 5(1), 68-72
- Mulawarman. (2016). Effectiveness of Solution-Focused Brief Counseling approach (SFBC) in developing student career adaptability. *COUNS-EDU: The International Journal of Counseling and Education*, 1(1), 9-14
- Molnar, A., & Lindquist, B. (1989). *Changing problem behavior in schools*. San Francisco: Jossey-Bass
- O'Hanlon, W. H., & Weiner-Davis, M. (1989). *In search of solutions: A new direction in psychotherapy*. New York: Norton
- Watzlawick, P., Weakland, J.H., & Fisch, R. (1974). *Change: Principles of problem formation and problem resolution*. New York: Norton

## COGNITIVE-BEHAVIORAL COUNSELING MODEL BASED ON LOCAL WISDOM AT EAST JAVA

Nur Hidayah<sup>1</sup>, M. Ramli<sup>2</sup> and Husni Hanafi<sup>3</sup>

Email: nur.hidayah.fip@um.ac.id

<sup>1</sup> Guidance and Counseling, State University of Malang, Malang, East Java

<sup>2</sup> Guidance and Counseling, State University of Malang, Malang, East Java

<sup>3</sup> Postgraduate Student, State University of Malang, Malang, East Java

### Abstract

*Cognitive-Behavioral Counseling model develops not based on the cultural values of Indonesian society. Development of Cognitive-Behavioral Counseling Model based on local wisdom, especially Madurese, Samin, and Tengger culture at East Java is considered important and necessary. Initial research was conducted to find out the need of counselor to Cognitive-Behavioral Counseling with research and developmen design. The research instrument uses a questionnaire of counselor needs, in-depth interviews, and evaluation scale. The respondents were counselors at SMPN 1 Bangkalan, SMPN 1 Margomulyo Bojonegoro and SMPN 1 Sukapura, Probolinggo. The results showed that the counselor needs a Cognitive-Behavioral Counseling model of local wisdom East Java culture-based to help students in the Madurese, Samin, and Tengger culture. The research findings contribute to the guidance and counseling praxis and add the repertoire in guidance and counseling science continuously, need to be developed Cognitive-Behavioral counseling model based on culture in East Java in particular.*

*Keywords: cognitive-behavioral counseling, the local wisdom, East Java*

### PENDAHULUAN

Layanan konseling merupakan sebuah bantuan yang diberikan oleh seorang konselor profesional kepada seorang atau sekelompok konseli agar ia dapat menyelesaikan masalahnya secara mandiri—*the common good*. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan konseling, mulai dari bagaimana kompetensi konselor dalam berkomunikasi, penguasaan konselor dalam menggunakan model konseling, kemampuan berpikir konselor, bahkan terkait dengan nilai-nilai budaya yang dianut oleh konselor.

Hasil pengamatan awal ditemukan salah satu faktor kesenjangan dalam proses konseling adalah perbedaan nilai-nilai budaya konseli dan konselor. Misalnya, konselor yang bertugas di daerah Madura tentu menghadapi siswa dengan nilai-nilai budaya Madura, konselor yang bertugas di kawasan Gunung Bromo Probolinggo juga menghadapi siswa dengan nilai-nilai budaya Tengger. Begitu pula terjadi pada konselor yang bertugas di Kecamatan Margomulya Bojonegoro memberi layanan konseling kepada siswa berlatar budaya Samin. Kesenjangan budaya tersebut terasa pada saat konselor menggunakan paradigma konseling dari *Anglo Saxon* jauh berbeda dengan nilai-nilai budaya Indonesia, lebih khusus budaya Jawa Timur.

Model konseling Kognitif Perilaku merupakan model konseling integratif antara orientasi konseling kognitif dan konseling behavioral yang dikembangkan oleh Aaron Beck pada tahun 1976 (Beck, 2011). Kerangka kerja konseling Kognitif Perilaku merupakan bentuk konseling yang memadukan prinsip dan prosedur konseling Kognitif dan konseling Perilaku dalam upaya membantu konseli mencapai perubahan perilaku yang diharapkan (Corey, 2009; 2013; Ramli, 2005). Tujuan konseling Kognitif Perilaku ialah membantu konseli mengidentifikasi dan mengubah proses kognitif spesifik yang berhubungan dengan masalah afeksi dan tingkah laku.

Aaron T. Beck seorang pelopor konseling Kognitif Perilaku. Ia mengawali penelitiannya kepada para pasien yang mengalami gangguan kecemasan (*anxiety disorder*) dan ia menemukan bahwa konseling Kognitif Perilaku sangat efektif untuk mengatasinya (Clark & Beck, 2010). Selanjutnya, konseling Kognitif Perilaku terus berkembang lebih lanjut, sehingga dapat digunakan di berbagai sekolah di Amerika (Beck, 2011). Perkembangan model konseling Kognitif Perilaku menunjukkan bahwa model konseling tersebut dikembangkan bukan berasal dari nilai-nilai budaya

Indonesia. Para konselor yang bertugas di sekolah tidak dapat secara langsung menggunakan model konseling Kognitif Perilaku secara tuntas/komprehensif. Sebab model konseling Kognitif Perilaku tersebut belum memasukkan nilai-nilai kearifan lokal. Sebuah kebutuhan konselor Jawa Timur memandang perlu dikembangkan konseling Kognitif Perilaku berbasis kearifan lokal, agar pelayanan konseling menjadi lebih efektif (Hidayah dan Ramli, 2017).

Indonesia memiliki berbagai budaya, sudah seharusnya mengembangkan model konseling berbasis kearifan lokal sesuai dengan budaya sendiri, salah satunya budaya Jawa Timur. Beberapa budaya lokal Jawa Timur yang menarik untuk di angkat sebagai basis pengembangan konseling Kognitif Perilaku antara lain budaya Madura, Samin, dan Tengger.

Masyarakat etnis Jawa Timur memiliki kekhasan dalam bertindak atau berperilaku. Sebagaimana etnis Madura memegang teguh falsafah *bhupa'*, *bhabu'*, *ghuru*, *rato* (ibu-bapak, guru, raja) mengandung makna bahwa orang Madura menempatkan bapak ibu (orang tua) sebagai figur yang sangat dihormati. Adapun profesi guru dan pegawai negeri merupakan citra pekerjaan yang luhur dan mulia bagi orang Madura dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang lain. Guru bagi orang Madura sangat dihormati karena bertugas untuk mendidik anak bangsa. Masyarakat beretnis Madura adalah sosok pekerja keras, taat dalam beribadah, dan pantang menyerah ketika mendapatkan banyak cobaan (Rofiqoh, 2018).

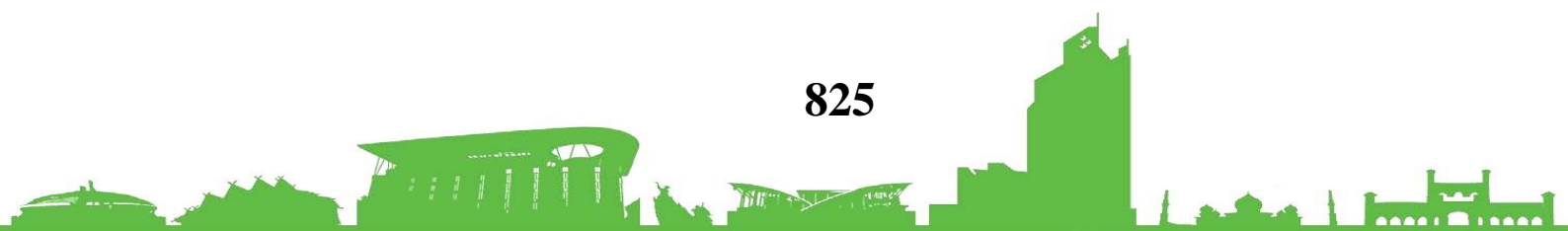
Masyarakat Samin menganut ajaran Saminisme. Ajaran Saminsime yang paling dikenal adalah tiga hukum yang mengatur perilaku masyarakat Samin, yaitu: (1) *angger-angger pengucap* (hukum ucapan), (2) *angger-angger pertikel* (hukum perilaku), dan (3) *angger-angger lakunana* (hukum pelaksanaan). Di samping itu, masyarakat Samin sangat menjunjung tinggi kejujuran, kerukunan, menghargai dan mengasihi sesama manusia, alam, dan makhluk hidup yang lain. Ajaran Samin merupakan sebuah *pandom urip* (pedoman hidup) hingga saat ini masih sangat dilestarikan dan melekat bagi masyarakat Samin. Ketiga hukum perilaku—menjadi nilai filosofis masyarakat Samin (Sastroatmodjo, S. 2003).

Filosofi kehidupan masyarakat Tengger adalah menjunjung tinggi *welas asih pepitu*, menghindari *panca sroda*, dan taat pada 20 wasiat. Selain itu nilai-nilai budaya Tengger menekankan agar seseorang senantiasa berbuat baik terhadap sesama manusia maupun makhluk hidup lainnya ciptaan Tuhan, menjunjung tinggi adat istiadat sebagai pedoman hidup, kebersamaan, dan cinta damai. Dengan demikian ketiga nilai-nilai itulah yang menjadi dasar untuk mengembangkan model konseling Kognitif Perilaku kearifan lokal Jawa Timur.

Nilai-nilai budaya Jawa Timur merupakan nilai-nilai kearifan lokal sebagaimana disebutkan di atas dapat memberi arah pemikiran paradigmatis bahwa layanan konseling model Kognitif Perilaku berbasis nilai-nilai budaya Jawa Timur penting untuk dikembangkan. Dengan demikian, dilakukan penelitian pengembangan model konseling Kognitif Perilaku berbasis budaya Jawa Timur. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model konseling Kognitif Perilaku berbasis kearifan lokal Jawa Timur—Madura, Samin, dan Tengger yang menjadi pedoman bagi konselor untuk membantu siswa berbudaya Jawa Timur.

## METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mengadaptasi desain penelitian pengembangan yang dikemukakan oleh Borg & Gall (2003). Pemilihan desain penelitian pengembangan yang dikemukakan Borg & Gall tersebut didasarkan pada tujuan umum penelitian pengembangan ini yaitu dihasilkannya produk berupa panduan konseling Kognitif Perilaku berbasis kearifan lokal Jawa Timur. Prosedur penelitian pengembangan model konseling Kognitif Perilaku berbasis kearifan lokal Jawa Timur adalah (1) studi pendahuluan melalui literatur dan kebutuhan konselor budaya Madura, Samin, dan Tengger, (2) perencanaan pengembangan produk, (3) penyusunan dan pengembangan prototipe panduan konseling Kognitif Perilaku berbasis kearifan lokal Jawa Timur, (4) uji validasi ahli (ahli BK, ahli media, dan ahli budaya), (5) uji pengguna, dan (6) revisi produk. Selanjutnya diuji keterterapannya melalui uji lapangan.



Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala penilaian. Skala penilaian diperuntukan menilai draf panduan konseling Kognitif Perilaku berbasis kearifan lokal Jawa Timur oleh ahli BK, ahli media, dan ahli budaya. Teknik analisis data adalah persentase dilanjutkan dengan pemaknaan hasil.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Model konseling Kognitif Perilaku berbasis kearifan lokal Jawa Timur merupakan hal penting untuk dikembangkan. Hasil penelitian ini menjadi bukti akurat bahwa konselor membutuhkan model konseling Kognitif Perilaku berbasis kearifan lokal Jawa Timur. Model konseling berbasis budaya Jawa Timur ini bentuk kerangka kerjanya terdiri atas filosofis konseling budaya Jawa Timur, perkembangan perilaku manusia Jawa Timur, hakikat konseling Jawa Timur, kondisi perubahan dalam konseling, dan mekanisme perubahan. Model tersebut dilengkapi dengan panduan layanan konseling Kognitif Perilaku berbasis budaya Jawa Timur.

Rincian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konselor SMP di tiga wilayah yakni Bangkalan, Bojonegoro, dan Probolinggo belum menggunakan model konseling sesuai dengan budaya Jawa Timur. Pengembangan model konseling Kognitif Perilaku berbasis kearifan lokal tersebut, mendapat sambutan dan dukungan yang baik, karena konselor membutuhkan model konseling berbasis kearifan lokal—budaya Jawa Timur, agar dapat meningkatkan hasil konseling secara efektif dan efisien.

Model konseling Kognitif Perilaku berbasis kearifan lokal budaya Jawa Timur memiliki karakteristik yaitu: (1) kuat secara teoritik, (2) mudah digunakan, (3) kejelasan materi pembahasan dan implementasinya, (4) efektif dan efisien dalam pelaksanaannya, dan (5) memadukan budaya Madura, Samin, dan Tengger dengan kondisi dan perkembangan masyarakat Jawa Timur jaman now.

Temuan penelitian ini dilengkapi dengan teknik konseling Kognitif Perilaku berbasis kearifan lokal budaya Jawa Timur yang cocok adalah teknik *modeling* (pemberian model) baik *live model* dan *symbolic model*, *self-statement* (pernyataan-diri), *self-management*, dan *assertive-training*. Adapun proses evaluasi konselingnya menggunakan wawancara dan evaluasi diri.

Model konseling Kognitif Perilaku berbasis kearifan lokal Jawa Timur ini dilengkapi dengan buku panduan. Buku panduan konseling Kognitif Perilaku berbasis kearifan lokal Jawa Timur berisi: rasional, tujuan konseling, sasaran pengguna, cara penggunaan panduan, langkah-langkah konseling, teknik-teknik konseling, media konseling, latihan implementasi konseling Kognitif Perilaku, instrumen evaluasi pelaksanaan konseling, dan evaluasi keberhasilan konseling.

Panduan konseling Kognitif Perilaku berbasis kearifan lokal Jawa Timur menggunakan kerangka kerja Corey (2009, 2013). Kerangka kerja model konseling tersebut memuat: konsep konseling, hakikat manusia, pribadi sehat dan pribadi bermasalah, tujuan konseling, peran konselor, pengalaman konseli, situasi hubungan, prosedur dan tahapan konseling, teknik konseling, media konseling dan instrumen evaluasi konseling. Dipilihnya kerangka kerja tersebut dapat memudahkan konselor dalam memahami kerangka kerja konseling yang konsisten untuk membandingkan berbagai model konseling (Corey, 2013). Penggunaan kerangka kerja Corey dalam buku panduan konseling Kognitif Perilaku berbasis budaya Jawa Timur dapat mempermudah pemahaman konselor dalam menerapkan model konseling Kognitif Perilaku berbasis kearifan lokal Jawa Timur (Hidayah dan Ramli, 2017).

Pandangan manusia budaya Jawa Timur adalah manusia meyakini adanya Tuhan, manusia adalah beretiket dan bermoral, menjaga kebersamaan dan kekerabatan, manusia berencana untuk masa depan—hidup sejahtera, tolong menolong dengan sesama dan menjaga kelestarian alam ciptaan tuhan. Manusia bermartabat dihadapan Tuhan dan manusia. Manusia malasuai menurut pandangan budaya Jawa Timur adalah serakah, jauh dari kasih sayang Tuhan dan manusia, tidak bermoral, dan individualis.

Hakikat konseling Kognitif Perilaku budaya Jawa Timur adalah re-edukasi dengan berdasar nilai ketuhanan. Konseling berbasis kearifan budaya Jawa Timur bertujuan untuk mendidik dan membiasakan kembali konseli perilaku baru dengan berdasar pada nilai-nilai ketuhanan—religiusitas. Oleh karena itu pada tahap prakonseling—tahap inisiasi selalu diawali dengan berdoa menurut keyakinan masing-masing—budaya Madura (berdoa secara islam), budaya Samin (berdoa menurut ajaran samanisme), dan budaya Tengger (berdoa menurut ajaran Hindu Tengger). Temuan ini berbeda dengan konseling yang dikembangkan oleh Aaron Beck (Beck, 2011) bahwa kekentalan masyarakat Jawa Timur dengan mengagungkan sang Pencipta—nilai-nilai ketuhanan dalam setiap bertindak yang implementasinya sesuai dengan masing-masing etnis.

Tahap-tahap konseling yang digunakan dalam model konseling Kognitif Perilaku berbasis kearifan lokal Jawa Timur adalah modifikasi model konseling Kognitif Perilaku Beck dengan memasukkan nilai-nilai budaya Madura, Samin, dan Tengger. Salah satu kekhasan nilai-nilai budaya Jawa Timur berdasarkan ketiga budaya yang dikembangkan adalah religiusitas—sesuai dengan cara yang dianut oleh budaya Madura, Samin, dan Tengger. Penciri lain adalah saling menghormati sesama, kekerabatan, dan menjunjung tinggi kebenaran. Itulah sosok nilai budaya Jawa Timur. Berdasarkan internalisasi nilai budaya Jawa Timur, maka menjadi dasar untuk mengembangkan model konseling Kognitif Perilaku berbasis kearifan lokal.

Tahap-tahap konseling Kognitif Perilaku menurut Beck (2011) adalah: Tahap Awal (pertama), tahap pertama Konseling Kognitif Perilaku adalah pengumpulan data. Tahap ini bertujuan membantu konseli menentukan masalah yang dihadapi dan merumuskan tujuan konseling. Pada tahap ini, konseli membuat catatan harian untuk memantau sendiri sasaran perilaku yang akan diubah. Pada tahap ini diharapkan agar (1) konseli menyadari bahwa data yang berhubungan dengan masalah yang dialami sebelumnya tidak pernah diperhatikan bahkan disepelekan, dan (2) konseli melakukan eksplorasi diri yang diduga berpengaruh terhadap proses rekonseptualisasi masalah yang dihadapi, sehingga dapat diselesaikan secara efektif. Aplikasinya dalam konseling kearifan lokal Jawa Timur ini dengan menambahkan pada inisiasi konseling diawali berdoa, sehingga kekentalan nilai religiusitas sangat diperhatikan.

Tahap Tengah (kedua), tahap kedua Konseling Kognitif Perilaku merupakan tahap peningkatan perubahan kognitif, emosional, dan perilaku. Tahap ini bertujuan membantu konseli mengelola pikiran dan perilaku yang adaptif. Setelah konseli mulai meredefinisikan masalah yang dialami, konseli belajar melaksanakan perilaku baru yang kompleks atau menghasilkan perilaku yang cocok dengan situasi baru. Pada tahap kedua ini konseli diharapkan dapat mencapai perubahan pada tiga domain, yaitu (1) perubahan perilaku terbuka, (2) aktivitas pengaturan diri (*self regulated*), dalam hal ini konselor bekerjasama dengan konseli untuk membantu mengubah pernyataan diri, gambaran diri, perasaan yang mengganggu fungsi adaptif, dan (3) perubahan struktur kognitif konseli. Masyarakat etnis Jawa Timur—Madura, Samin, dan Tengger mengedepankan proses berpikir sebelum bertindak. Oleh karena itu masyarakat budaya Jawa Timur dalam setiap bertindak sudah dipikirkan secara matang, sehingga berbuah perilaku yang sejalan dengan pikiran dan berdampak pada perasaan.

Tahap Akhir (ketiga), tahap ketiga merupakan tahap konsolidasi, generalisasi, pemeliharaan perilaku, dan penghindaran dari kekambuhan. Tahap ini melibatkan kognisi dan peran konseli mengenai perubahan. Selama tahap akhir ini konselor bersama konseli mengadakan konsolidasi perubahan yang telah dicapai, meningkatkan generalisasi, dan pemeliharaan pengaruh konseling serta mengurangi kemungkinan konseli untuk kambuh lagi. Pada tahap ini konselor diharapkan membantu konseli (1) mampu mengaitkan perubahan yang telah dicapai dengan khasanah dirinya dan (2) meningkatkan kelanggengan manfaat konseling yang dialaminya denganantisipasi kekambuhan sewaktu-waktu. Pada tahap akhir ini konselor memberi dukungan sepenuhnya kepada konseli atas capaian perilaku barunya untuk tetap diwaspadai jika sewaktu-waktu muncul perilaku lama. Konselor menyediakan waktu untuk melakukan konseling jika dibutuhkan. Masyarakat etnis Jawa Timur senantiasa menjaga dan menjunjung tinggi kekerabatan

dan kebersamaan dalam rangka saling tolong menolong jika ada tindakan yang merusak citra etnis Jawa Timur.

Teknik yang relevan untuk diterapkan pada konseling Kognitif Perilaku berbasis kearifan lokal Jawa Timur adalah *modeling* (melalui *significant other*), *self-managemen* (*anger management*, pemaafan), *assertive training*, dan *self statement*. M

Teknik modeling di pilih karena ada nilai budaya Madura *bhupa'*, *bhabu'*, *ghuru*, *rato*—ibu-bapak, guru, raja (Rifai, 2007), nilai budaya Samin ada *pandom urip*—*angger-angger pengucap* (hukum ucapan); (2) *angger-angger pertikel* (hukum perilaku); dan (3) *angger-angger lakunana* (hukum pelaksanaan) (Sastroatmodjo, S. 2003; Munawarah, 2015), dan nilai budaya Tengger *sabda pandhita ratu* yang berarti patuh pada perintah pemimpin, dalam hal ini adalah pemimpin suku Tengger (Andrianto, dkk., 2013).

Dengan demikian, teknik modeling yang dimaksud mengandung nilai *significant other* (sosok yang menjadi panutan—Madura dengan filosofi *bhupa'*, *bhabu'*, *ghuru*, *rato*). Hal tersebut dapat menjadi sebuah cara yang tepat untuk memberikan sebuah pemecahan masalah dalam konseling Kognitif Perilaku berbasis kearifan lokal Jawa Timur (Hidayah dan Ramli, 2017).

Teknik *self-statement* dipilih dengan rasional untuk mengajarkan konseli mengubah pemikirannya yang selama ini menghambat dirinya untuk berkembang. Perubahan *self-statement* konseli pun merujuk pada nilai-nilai *bhupa'*, *bhabu'*, *ghuru*, *rato*, *angger-angger*, dan *welas asih pepitu*, *panca sroda* dan 20 wasiat. Selanjutnya *self-statement* yang baru dibiasakan oleh konseli sehingga dapat mengubah perilaku konseli untuk pemecahan masalah yang dihadapinya. Teknik *self-management* dipilih untuk mengurangi perasaan marah, dengki dan dendam, serta pantang memaafkan. Dengan mengatur perasaan-perasaan yang mengganggu untuk mencapai perilaku adaptif dan keseimbangan dalam berkehidupan dengan mengutamakan ibadah dengan caranya masing-masing, menjunjung kebenaran, kebersamaan, menghargai sesama dan lingkungan sebagai ciptaan Tuhan. Nilai-nilai yang berkembang di Jawa Timur adalah bekerja untuk masa depan dengan mengutamakan bekerja keras dan berani menghadapi resiko. Oleh karena itu salah satu teknik yang dikembangkan dalam model konseling kearifan Jawa Timur adalah teknik *assertive training*. Teknik ini bertujuan membantu konseli bersikap berani dan tegas tanpa merugikan orang lain. Sebagaimana yang disarankan oleh Beck bahwa berperilaku tegas dan berani merupakan modal untuk mencapai hidup layak dan adaptif (Corey, 2013; Hidayah, 2015).

## SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian pengembangan model konseling Kognitif Perilaku berbasis kearifan lokal Jawa Timur menunjukkan bahwa ada sambutan dan dukungan serta kebutuhan sangat tinggi oleh para konselor SMP di Jawa Timur. Wujud model konseling Kognitif Perilaku berbasis kearifan lokal Jawa Timur ini berupa buku panduan konseling bagi konselor berisi: hakikat manusia Jawa Timur, perkembangan perilaku manusia adaptif dan malasui Jawa Timur, hakikat konseling berbudaya Jawa Timur, tujuan konseling berbudaya Jawa Timur, tahap-tahap konseling dan teknik-tekniknya.

Berdasarkan hasil penelitian diajukan saran-saran bagi praksis bimbingan dan konseling agar memanfaatkan hasil pengembangan model konseling berbasis kearifan lokal, khususnya budaya Jawa Timur. Perlu dikembangkan lebih luas lagi model konseling berbasis kearifan lokal yang lain di Jawa Timur, misalnya budaya Osing, Bawean, dan Matraman.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adrianto, A, dkk. 2013. *Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Beck, A.T. 1976. *Cognitive Therapy and the Emotional Disorders*. New York: A Meridian Book.
- Beck, J.S. 2011. *Cognitive Behavior Therapy Basic and Beyond*. 2<sup>nd</sup>. New York: The Guildford Press Spring Street.

- Borg, Walter H., Gall, Meredith D., Gall Joyce P. 2003. *Educational research: an introduction*. 7<sup>th</sup> Edition. Boston: Allyn & Bacon.
- Clark, D. A., & Beck, A. T. 2010. *Cognitive therapy of anxiety disorders: Science and practice*. New York: Guilford Press.
- Corey, G. 2009. *Theory and Practice for Counseling and Psychotherapy*. 8<sup>th</sup>.ed. California: Brooks/Cole.
- Corey, G. 2013. *Theory and Practice for Counseling and Psychotherapy*. 9<sup>th</sup>.ed. Belmont: Brooks/Cole.
- Hidayah, N. 2015. Cognitive-behavioral cyber counseling to improve junior high school students' self-regulated learning. *International Journal Academic Research*. ISSN 2075-4124. 7 (4) July, 2015
- Hidayah, N. & Ramli, M. 2017. Need of Cognitive-Behavior Counseling Model Based on Local Wisdom to Improve *Meaning of life* of Madurese Culture Junior High School Students. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 128. Atlantis Press.
- Munawarroh, S. dkk. 2015. *Etnografi Masyarakat Samin di Bojonegoro: Potret Masyarakat Samin dalam Memaknai Hidup*. Yogyakarta: BPNB Yogyakarta.
- Ramli, M. 2005. "Terapi Perilaku Kognitif". *Artikel*. Dalam Mamat Supriatna (2005). *Pendidikan dan Konseling di Era Global*. Bandung: BK UPI.
- Rifai, Mien A. 2007. *Manusia Madura pembawaan, perilaku, etos kerja, penampilan, dan pandangan hidupnya seperti dicitrakan peribahasannya*. Yogyakarta: Pilar Media
- Rofiqoh, 2018. Studi Fenomenologi *Meaning of life* Siswa SMAN 1 Pamekasan. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 7 (1).
- Sastroatmodjo, S. 2003. *Masyarakat Samin: Siapakah Mereka?* Jogjakarta: Narasi.

## IMPLEMENTATION COUNSELING SERVICES GROUP WITH RATIONAL EMOTIVE APPROACH DRUG ABUSE PREVENTION IN SMP NEGERI 2 BATANG ANGKOLA

Sukatno

### *Abstract*

*The problem that now has been declared a national disaster is improper drug use and excessive. Where this issue is a negative deviation can be harmful to themselves users, communities, countries, and all aspects of life. Group guidance is a means to support the optimal development of each student, which is expected to take advantage of this educational experience for himself. To obtain maximum results, the implementation of group counseling combined with Rational Emotive approach to achieve the implementation of the service that is related to drug abuse prevention. In this study research design Quasi-Experimental Design in this study who used the form of One-group pretest-posttest design, namely the existence of a group treated / treatment preceded posttest pretest before treatment and after treatment. population in this study were all students of class VIII SMP Negeri 2 Batang Angkola totaling 89 students. Purposive sampling is a sampling technique with consideration tertentu. In this study, the samples taken were mostly students of class VIII SMP Negeri 2 Trunk Angkola totaling 20 students. The findings from this study is that there is a significant influence Guidance Group Rational Emotive approach to the prevention of drug abuse. Based on the above findings, it can be concluded that the application of the guidance group with rational emotive approach can enhance students' understanding of the dangers of drug abuse. This study shows that the importance of group counseling services combined with rational emotive approach, along with the supervision of teachers and counselors in schools, so as to improve students' understanding of drug abuse sehingga can prevent the rampant drug use among students. Similar research needs to be done with this research is motivated by the different contexts in order to compare the findings of this research.*

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Gerak dan dinamika kehidupan tidak dapat lepas dari berbagai penyimpangan-penyimpangan sifat dan tingkah laku seseorang baik yang terjadi akibat pengaruh dari lingkungan sekitarnya maupun terjadi akibat perkembangan zaman yang bersifat negatif dan tidak diikuti dengan perkembangan moral setiap individu. Hal ini dapat menyebabkan peluang seseorang untuk melakukan penyimpangan sifat dan tingkah laku menjadi besar.

Masalah yang sekarang ini sudah dinyatakan sebagai bencana nasional adalah penggunaan narkoba yang tidak tepat dan berlebihan . Dimana masalah ini merupakan suatu penyimpangan negatif yang dapat merugikan bagi diri pemakai, masyarakat, negara, dan semua aspek kehidupan. Hal yang disayangkan adalah para pengguna narkoba tersebut sebenarnya orang yang mengetahui bahaya dari penggunaan obat-obat tersebut, namun demi gaya hidup mereka rela untuk menanggung semua konsekuensi akibat penggunaan obat-obatan tersebut.

Tentunya yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana peran kita seorang mahasiswa sebagai generasi muda penerus bangsa dapat menyelamatkan bangsanya dengan menanggulangi masalah ini. Karena dengan generasi yang sudah rusak moralnya, mustahil akan terbentuk bangsa yang baik. Bukan hanya lembaga pemerintahan saja yang memiliki tanggung jawab dalam memberantas narkoba ini, melainkan mahasiswa pun harus berperan aktif. Karena berdasarkan survey yang telah dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional, para pemakai narkoba sebagian besar berusia 20 – 29 tahun.

Narkoba singkatan dari narkotika, psikotropika dan bahan adiktif lainnya. Martono,L. (2009:13) Narkoba adalah obat, bahan ata... zat, bukan makanan, yang jika masuk ke dalam tubuh manusia, berpengaruh terutama pada kerja otak. Sering terjadi, karena kesibukan dan ketidaktahuan orang tua, kasus kecanduan remaja pada narkoba menjadi berlarut-larut, sehingga makin



menyulitkan proses pengobatan. Sebagai orangtua hendaknya harus mengenal dan mengetahui masalah narkoba agar dapat disampaikan dan mencegah anak terlibat masalah narkoba.

Tohirin (2012:40) bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Dalam bimbingan kelompok merupakan sarana untuk menunjang perkembangan optimal masing-masing siswa, yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari pengalaman pendidikan ini bagi dirinya sendiri.

Prayitno (1998:27) RET atau Rational Emotif Therapi adalah pendekatan konseling yang memiliki pandangan dasar bahwa manusia adalah makhluk rasional dan dapat berfikir rasional terhadap apa-apa yang akan dilakukan dan apa yang terjadi dalam kehidupannya (*Rational Believe*).

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi permasalahan antara lain :

- 1.2.1 Di temukan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja
- 1.2.2 Kurangnya pengetahuan dan pemahaman siswa tentang bahaya Narkoba
- 1.2.3 Peran dan fungsi masyarakat tidak cukup untuk mencegah terjadinya narkoba
- 1.2.4 Metode pencegahan dirasakan kurang tepat sasaran
- 1.2.5 Bimbingan Kelompok harus dikombinasikan dengan pendekatan lain agar lebih dirasakan manfaatnya.

## 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah yaitu:

- 1.3.1 Untuk mengetahui bagaimana pengetahuan siswa tentang penyalahgunaan narkoba.
- 1.3.2 Untuk Mengetahui bagaimana bimbingan kelompok dengan pendekatan Rational Emotif dapat memberikan pencegahan penyalahgunaan narkoba.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan masalah di atas, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Apakah terdapat peningkatan pengetahuan siswa tentang penyalahgunaan narkoba sebelum di berikan bimbingan kelompok pendekatan Rational Emotif di SMP Negeri 2 Batang Angkola ?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pembahasan masalah tersebut, maka penulis melakukan penelitian dengan tujuan:

Untuk mengetahui kondisi pengetahuan siswa tentang penyalahgunaan narkoba setelah di berikan bimbingan kelompok pendekatan Rasional Emotif di SMP Negeri 2 Batang Angkola ?

## 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian terbagi 2 yaitu:

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu bagi pengetahuan siswa di bidang bimbingan dan konseling, khususnya bagi pengembangan teori bimbingan kelompok dan pendekatan Rational Emotif untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang penyalahgunaan narkoba dengan cara berpikir irasional.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan :

1. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan untuk mencegah penyalahgunaan narkoba melalui peningkatan pengetahuan siswa mengenai penyalahgunaan narkoba.
2. Bagi guru, sebagai bahan untuk membimbing siswa dalam mencegah penyalahgunaan narkoba.

3. Bagi siswa, dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang penyalahgunaan narkoba setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.
4. Bagi peneliti, dapat menambah pengalaman dan keterampilan dalam meningkatkan pemahaman tentang penyalahgunaan narkoba siswa melalui bimbingan kelompok dan mampu menerapkan pada layanan lainnya.
5. Bagi pembaca, dapat menambah pengetahuan dan wawasan.

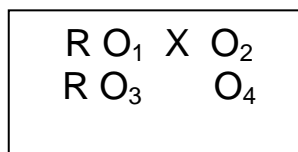
### **METODE PENELITIAN**

Menurut Djamarah, dkk (2010:46) Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode eksperimen. Sebagaimana dikatakan Suharsimi A (2009:207) Metode eksperimen merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari sesuatu yang dikenakan pada subjek selidik. Dengan kata lain penelitian eksperimen mencoba ada tidaknya hubungan sebab akibat. Selanjutnya Sugiyono (2009:107) menyatakan Penelitian eksperimen adalah sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.

Dari uraian pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian eksperimen dimaksudkan dalam penelitian ini adalah guna melihat ada tidaknya akibat dari suatu variabel yang diberlakukan dengan variabel lain yang diteliti. Yakni melihat akibat atau pengaruh penggunaan

Sugiyono (2010:112) menyatakan bahwa: *pretest posttest control group design* merupakan desain *pretest* yang dilakukan sebelum dilakukan penelitian dan *posttest* setelah dilakukan penelitian untuk membandingkan pengaruh penelitian”.

Dalam penelitian ini dilakukan tes sebanyak 2 kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah. Desain ini di gambarkan melalui pendapat Sugiyono (2009:112) dengan rumus *pretest posttest control group design* adalah dalam desain ini terdapat dua kelompok yang pilih kemudian di beri pretest untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.



Keterangan :

R = Kelompok eksperimen dan control

O<sub>1</sub> & O<sub>3</sub> = ke dua kelompok tersebut diobservasi dengan pretest

O<sub>2</sub> = Pengetahuan Narkoba siswa setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok

O<sub>4</sub> = Pengetahuan Narkoba siswa kelompok kontrol yang tidak diberi layanan bimbingan kelompok

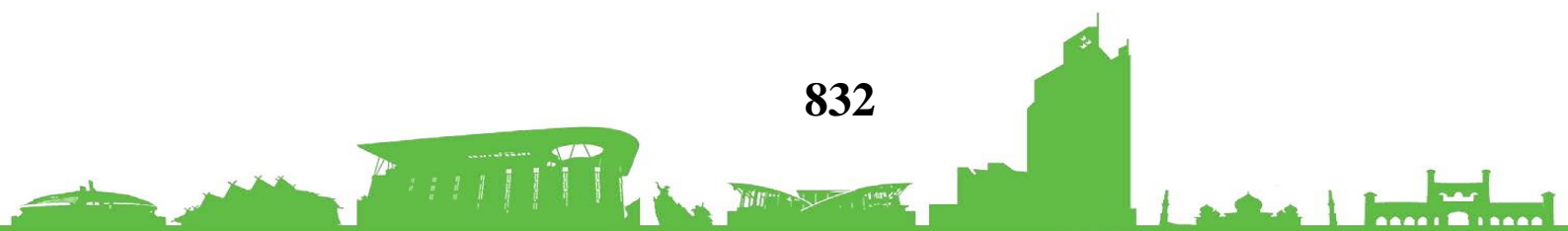
X = Treatment

Dari gambar di atas dapat disimpulkan sebelum dilaksanakan pelatihan diadakan tes awal. kemudian diberi pelatihan dalam jangka waktu tertentu, pada akhir masa pelatihan diberi tes akhir. Hasil kedua tes dibandingkan, perbedaannya menunjukkan dampak dari pelatihan tersebut.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *pretest posttest control group* dalam model ini terdapat kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

### **Populasi**

Populasi adalah keseluruhan objek yang akan dijadikan sebagai objek penelitian. Sesuai dengan pendapat Sugiyono (2009:117) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Selanjutnya menurut Suharsimi A (2006:130)



Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seorang meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Berdasarkan pendapat di atas populasi adalah keseluruhan objek yang diteliti. Jadi yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Batang Angkola yang berjumlah 80 siswa. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 1 : Distribusi Siswa VIII SMP Negeri Batang Angkola Sebagai Populasi Penelitian**

Kelas	Populasi		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
VIII <sub>A</sub>	12	10	22
VIII <sub>B</sub>	13	10	23
VIII <sub>C</sub>	12	10	22
VIII <sub>D</sub>	12	10	22
Jumlah	49	40	89

### Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian yang diambil dari populasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi A (2006:131) Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Mengingat anggota populasi memiliki karakteristik yang hampir sama maka peneliti mengambil dari sebagian populasi. Artinya dalam pengambilan data yang diperlukan hanya mengambil dari beberapa anggota populasi yang dinamakan sampel penelitian. Selanjutnya menurut Sugiyono (2009:118) menyatakan Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa sampel adalah sebagian dari populasi penelitian. Sampling purposive merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Dalam penelitian ini, maka sampel yang diambil adalah sebagian siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Batang Angkola yang berjumlah 20 siswa. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut

**Tabel 2 : Distribusi Siswa VIII SMP Negeri 2 Batang Angkola Sebagai Sampel Penelitian**

Kelas	L	P	Jumlah	Keterangan
VIII	3	7	10	Eksperimen
VIII	5	5	10	Kontrol
Jumlah			20	

### Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan beberapa metode pengumpulan data sesuai dengan data yang ingin dikumpulkan dan variabel yang akan diteliti, maka penelitian ini menggunakan angket sebagai instrumen utamanya untuk teknik pengambilan data di lapangan. Selama pelaksanaan bimbingan kelompok, peneliti juga menggunakan metode angket dan observasi dengan menggunakan lembar observasi.

### Teknik Analisis Data

Data penelitian berupa variabel pengembangan penyalahgunaan Narkoba dengan karakteristik sebagai berikut: (1) datanya ordinal, (2) berpasangan (*pretest-posttest*), (3) sampelnya kecil (subyek penelitian berjumlah 30 orang), (4) sebaran datanya tidak normal, (5) menggunakan penelitian eksperimen/ perlakuan. Berdasarkan karakteristik tersebut, maka metode teknik analisis data yang digunakan adalah *nonparametrik* dengan uraian sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan perbedaan perkembangan *Pengetahuan Penyalahgunaan Narkoba* sebelum dan sesudah diberi perlakuan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, peneliti menggunakan analisis data dengan teknik *wilcoxon signed ranks test*. Teknik analisis yang sama juga akan digunakan untuk melihat perbedaan *pemahaman* siswa pada *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol yang tidak diberikan bimbingan kelompok. Analisis ini untuk menguji hipotesis nomor 1 dan nomor 2 dengan menggunakan bantuan program komputerisasi. Adapun untuk mempermudah mengkonstruksi penelitian ini dengan teknik analisis komparasi menggunakan rumus uji beda (uji-t) dengan bantuan excel atau SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 20.00.
2. Untuk melihat perbedaan *pengetahuan penyalahgunaan narkoba* antara siswa kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok dengan siswa kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan (layanan bimbingan kelompok) digunakan teknik teknik analisis yang mana karakteristik data bersifat *Nonparametrik* dengan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* dan *Kolmogorov Smirnov 2 Independent Sampels*. Berikut penjabarannya :
  - a. Untuk melihat perbedaan *pemahaman penyalahgunaan narkoba* siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan layanan bimbingan kelompok (kelompok eksperimen) digunakan analisis data dengan teknik *Wilcoxon Signed Ranks Test*. Teknik analisis yang sama juga akan digunakan untuk melihat perbedaan *pengetahuan penyalahgunaan narkoba* siswa pada *pretest* dan *posttest* (tanpa menggunakan layanan bimbingan kelompok) pada kelompok kontrol. Analisis ini untuk menguji hipotesis nomor 1 dan nomor 2 dengan menggunakan bantuan program bantuan Excel atau SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 20.00
  - b. Untuk melihat perbedaan *penyalahgunaan narkoba* antara siswa kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok, dengan siswa kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok digunakan teknik *Kolmogorov Smirnov 2 Independent Sampels*. Analisis ini untuk menguji hipotesis nomor 3 dengan menggunakan bantuan bantuan Excel atau program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 20.00

### Deskripsi Hasil Penelitian Praperlakuan

Dalam bab ini akan dijelaskan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada siswa kelas VIII SMP Negeri Batang Angkola sebanyak 20 orang sebagai sampel yang dibagi ke dalam kelompok kontrol sebanyak 10 orang dan 10 orang kelompok eksperimen berdasarkan perhitungan pemahaman tentang narkoba yang rendah. Untuk pelaksanaan perlakuan dilaksanakan dalam waktu yang berbeda pembedaan waktu pelaksanaan perlakuan kepada kelas kontrol dan kelas eksperimen peneliti mencoba mencegah adanya komunikasi yang intens antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol, yang dikhawatirkan hasil perlakuan menjadi bias atau mempengaruhi kemurnian pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan *rational emotif*.

Berdasarkan data yang diperoleh, maka dapat dideskripsikan hasil penelitian sebelum dilakukan perlakuan (*pretest*) dan setelah diberikan perlakuan (*posttest*), dimana pengolahan data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS versi 20.0 for windows.

### 1. Hasil *Pretest*

Sesuai dengan tujuan dilakukannya *pretest*, yaitu untuk mengetahui gambaran awal kondisi pemahaman siswa terhadap narkoba dan penyalahgunaannya sebelum diberikan perlakuan dengan bimbingan kelompok pendekatan rasional emotif. Adapun hasil *pretest* yang diperoleh pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak jauh berbeda. Hasil *pretest* tersebut dianalisis menggunakan pengolahan data SPSS versi 20.0. Berikut disajikan kondisi Pemahaman tentang penyalahgunaan narkoba masing-masing siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdasarkan perhitungan hasil angket sebelum diberikan perlakuan.

Sesuai dengan tujuan dilakukannya *pretest*, yaitu untuk mengetahui gambaran awal kondisi pemahaman tentang penyalahgunaan narkoba siswa sebelum diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan rasional emotif. *Pretest* dilakukan dengan membagikan instrumen angket yang terdiri dari 35 item pernyataan berkenaan dengan pemahaman tentang penyalahgunaan narkoba yang meliputi Pengetahuan tentang narkoba, dampak dan penyalahgunaan narkoba, Pencegahan yang dilakukan baik diri sendiri maupun aparat sekolah, dan Komitmen tidak menggunakan narkoba. Ketiga indikator dibagi ke dalam sub indikator yang menjadi item pertanyaan angket.

Berdasarkan katagori skala likert yang telah dijelaskan pada bab III, secara keseluruhan jumlah item pernyataan variabel pemahaman narkoba, pencegahan dan komitmen ada sebanyak 35 butir item, rentangan skor dari 1-5, jadi skor tertinggi adalah 175, skor terendah 35. Dengan menggunakan *mean hipotetic* didapatkan kriteria skala pemahaman penyalahgunaan narkoba dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun dirumah secara keseluruhan sebagai berikut:

Sangat Tinggi	= $\geq 175$
Tinggi	= 134 – 93
Sedang	= 92 – 51
Rendah	= 50 – 9
Sangat Rendah	= $\leq 8$

Adapun hasil *pretest* yang diperoleh pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak jauh berbeda dan berada pada kategori yang sama. Hasil *pretest* tersebut dianalisis menggunakan pengolahan data SPSS versi 20.0. Berikut disajikan kondisi pemahaman tentang narkoba dan penyalahgunaan masing-masing siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

**Tabel 4 : Kondisi pemahaman narkoba dan penyalahgunaan narkoba Masing-masing Siswa Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

Kelompok Eksperimen				Kelompok Kontrol			
	Kode Siswa	Skor	Kategori		Kode Siswa	Skor	Kategori
	A1	12	SR		W1	15	SR
	A2	7	SR		W2	15	SR
	A3	18	SR		W3	10	SR
	A4	12	SR		W4	10	R
	A5	11	R		W5	15	R
	A6	14	R		W6	18	R
	A7	15	R		W7	13	R
	A8	17	R		W8	11	SR
	A9	14	R		W9	19	SR
	A10	14	R		W10	8	R
	Jumlah	134			Jumlah	134	

Hasil pembagian kelompok berdasarkan data-data yang didapatkan tersebut, menghasilkan data rata-rata tiap-tiap kelompok sebagai berikut:

**Tabel 3 : Distribusi Nilai Mean pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol pada Tahap Pretest.**

Sampel		Mean Rank
Kelompok	N	
Eksperimen	10	27,6
Kontrol	10	20,4

Dari tabel 13, dapat dilihat bahwa rata-rata skor *pretest* pada variable pemahaman narkoba dan penyalahgunaan narkoba kelompok eksperimen sebesar 13,4 dan kelompok kontrol 13,4. Hal ini berarti kedua kelompok memiliki rata-rata sama yaitu berada pada kategori rendah.

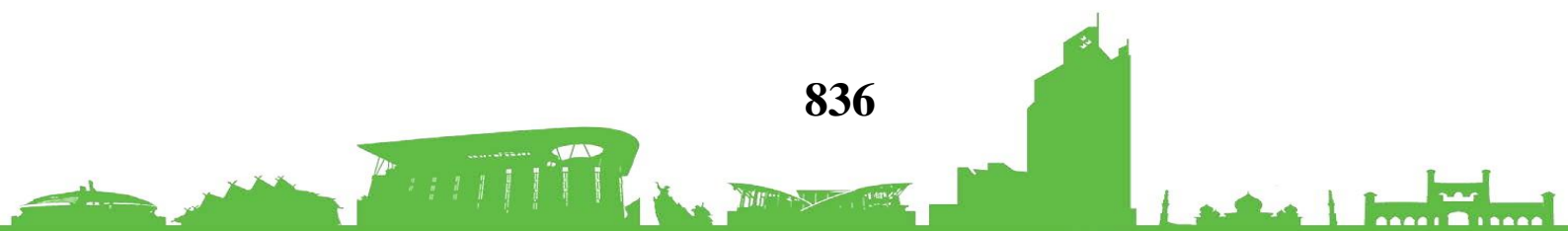
### 2. Hasil Posttest

Setelah pemberian perlakuan sebanyak 7 (tujuh) sesi kepada kelompok eksperimen selama 3 minggu, kemudian peneliti mengukur tingkat pemahaman tentang narkoba dan penyalahgunaan narkoba setelah diberikan perlakuan bimbingan kelompok dengan pendekatan rasional emotif pada kelompok eksperimen dan bimbingan kelompok tanpa pendekatan rasional emotif untuk kelompok kontrol.

**Tabel 5 : Kondisi tingkat pemahaman narkoba dan penyalagunaannya Posttest Masing-masing Siswa Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

Kelompok Eksperimen			Kelompok Kontrol		
Kode Siswa	Skor	Kategori	Kode Siswa	Skor	Kategori
A1	26	RRT	W1	13	SR
A2	30	ST	W2	26	RRT
A3	28	T	W3	26	RRT
A4	28	T	W4	17	R
A5	28	T	W5	22	RRT
A6	27	T	W6	23	RRT
A7	28	T	W7	23	RRT
A8	23	RRT	W8	22	RRT
A9	32	ST	W9	18	R
A10	26	RRT	W10	14	R
Σ	276		Σ	204	

Dari hasil *skoring* skala tingkat pemahaman di atas maka dapat dilihat perbedaan nilai antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.



Dalam kelompok eksperimen pada variabel pemahaman narkoba dan penyalahgunaan terdapat subjek dengan kategori rata-rata sebanyak 3 orang dan kategori tinggi sebanyak 5 orang, dan sangat tinggi sebanyak 2 orang, sedangkan pada kelompok kontrol untuk variabel tingkat pemahaman dan penyalahgunaan narkoba terdapat 3 sampel pada kategori rendah dan 1 orang berada pada kategori sangat rendah serta 6 orang pada kategori rata-rata.

Apabila dilihat rata-rata antara kelompok eksperimen setelah pemberian perlakuan bimbingan kelompok dengan pendekatan rasional emotif dengan kelompok kontrol yang diberikan bimbingan kelompok tanpa pendekatan rasional emotif adalah sebagai berikut:

**Tabel 6 : Distribusi Nilai Mean pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol Pada Tahap *Posttest***

Test Statistics			
	Z	Z hitung	Asymp.Si g. (2-tailed)
<i>Pretest - Posttest</i>	2.805	3.7664	.005

Dari tabel, dapat dilihat bahwa rata-rata pada kedua kelompok tidaklah sama, kelompok eksperimen tingkat pemahaman tentang penyalahgunaan narkoba tergolong dalam kategori tinggi, sedangkan kelompok kontrol berada pada kategori sangat rendah.

**Tabel 7 : Distribusi Frekuensi Variabel peningkatan pemahaman penyalahgunaan narkoba (*Posttest*)**

Interval	Kategori	Frekuensi		Frekuensi	Persentase
		Eksperimen	Kontrol		
≥ 30	Sangat Tinggi	2	0	2	10
27-29	Tinggi	5	0	5	25
20-26	Sedang	3	6	0	45
14-19	Rendah	0	3	3	15
≤ 13	Sangat Rendah	0	1	1	5
	Jumlah	10	10	20	100 %

### PEMBAHASAN

Berdasarkan tujuan dilakukannya *pretest*, yaitu untuk mengetahui gambaran awal kondisi pengetahuan siswa tentang narkoba dan penyalahgunaannya sebelum diberikan perlakuan. Adapun hasil *pretest* yang diperoleh pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak jauh berbeda. Hasil *pretest* tersebut dianalisis menggunakan pengolahan data SPSS versi 20.0.

Berdasarkan hasil *pre-test* tersebut dapat dideskripsikan bahwa kondisi pengetahuan narkoba dan penyalahguna siswa kelas VIII SMP negeri 2 Batang Angkola khususnya kelas Ekperimen dan Kontrol tergolong pada kategori rendah.

Hal di atas sejalan dengan beberapa pendapat ahli, diantaranya menurut Ahmad Rohani (2010:150) penggunaan narkoba sekolah bersumber pada lingkungan sekolah itu sendiri misalnya kelompok besar anggota dikurangi hak-haknya sebagai peserta didik yang seharusnya turut menentukan rencana masa depannya dibawah bimbingan guru. Sehingga anak tidak mendapatkan informasi yang sesuai dengan perkembangannya.

Selain itu tidak atau kurangnya memperhatikan kelompok minoritas baik yang ada diatas atau dibawah rata-rata dalam berbagai aspek yang ada hubungannya dengan kehidupan sekolah. Kemudian sekolah kurang mengadakan kerja sama dengan orang tua, dan antara keduanya saling melepaskan tanggung jawab.

Untuk sebagian orangtua, membicarakan tentang narkoba agaknya tidak menyenangkan dibandingkan bicara tentang seks kepada anaknya. Namun sebuah studi menunjukkan kebanyakan anak-anak sebenarnya ingin membicarakan tentang obat-obatan. Dan apa yang dikatakan orangtua tentang obat kepada anaknya membentuk sikap dan pandangan mereka terhadap obat-obatan.

Tidak ada suatu kata untuk mencegah, namun yang perlu dilakukan adalah upaya pemberian informasi tentang bahaya narkoba. Pada tingkat tertentu, sebaiknya anak diberikan penjelasan mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba. Untuk anak sekolah dasar, pengetahuan yang disampaikan tentunya berbeda dengan anak usia sekolah lanjutan pertama apalagi lanjutan atas.

“Tetapi yang penting adalah, jauh-jauh dari sebelum anak mengenal dari orang lain, di rumah orangtua sudah harus memulainya.” Mulailah pada umur sedini mungkin, kalau perlu sebelum memasuki usia sekolah. Pada tahap ini jelaskan bahwa beberapa benda berbahaya buat tubuh. Katakan kepada si kecil bahwa mereka hanya boleh menelan obat yang diberi dokter dan orangtua.

Kepada anak SD umpamanya, sebaiknya mulai “didongengkan” tentang bahaya merokok dan minuman beralkohol. Katakan yang sebenar-benarnya tentang penyakit kanker, tentang sakit paru-paru, sampai penyakit emosi, pikiran dan perilaku.

Bagi orangtua yang kebetulan perokok, jangan segan-segan untuk mengakui kesalahan. Malah tunjukkan diri sendiri sebagai korban rokok itu. Pada tahap SD belum waktunya dijelaskan mengenai jenis-jenis narkoba yang beredar di masyarakat. Penjelasan seperti ini sebaiknya kepada anak SLTP, lengkap dengan pengetahuan tentang bahaya masing-masing dari obat-obatan itu. Jika sudah waktunya orangtua juga harus bisa menjelaskan mekanisme bekerjanya obat-obatan itu terhadap otak, perilaku, emosi, serta bahayanya terhadap organ-organ tubuh.

Dengan penjelasan yang memadai, diharapkan akan menimbulkan sikap kritis dari dalam diri anak, ketika suatu waktu ada yang menawarkan narkoba, si anak berani menolak ajakan orang untuk menggunakan narkoba.

Untuk bisa menjelaskan dan menjawab pertanyaan anak, tentu saja orangtua harus lebih dahulu siap. Kenyataan yang terjadi sekarang, kebanyakan orang tua, atau keluarga baru mengetahui bahaya narkoba setelah anak atau saudaranya terlihat. Orang tua baru menyadari betapa susah dan repotnya berhubungan dengan anak yang sudah ketagihan narkoba. Betapa energi, dana dan daya harus disita untuk mengurus anak korban narkoba. Hal yang terpenting adalah ajari mereka tentang fakta-fakta narkoba.

Manfaatkan informasi yang ada dalam masyarakat untuk lebih mengetahui tentang penyalahgunaan narkoba. Dengan mengetahui lebih banyak. Anda dapat membantu mereka mengatakan “tidak”. Ketahuilah fakta-fakta yang ada. Dukunglah pandangan Anda dengan informasi yang terbaru. Anak-anak akan menghormati sumber-sumber yang dapat dipercaya. Bicaralah dengan tenang dan terbuka. Diskusikan tentang narkoba secara jujur dan tanpa rasa marah. Jangan melebihi-lebihkan fakta, karena hal itu akan menambah ketakutan. Dengan anak yang lebih tua cenderung mengutarakan pemikiran yang mereka pikirkan dan ketahui. Mereka cenderung melawan kepercayaan tradisional dan kekuasaan. Mereka ingin berargumentasi dan beraksi. Terangkan pemikiran anda tentang narkoba namun tanpa menggurui dan diikuti dengan



contoh-contoh yang dapat dipertanggung jawabkan. Jangan tergantung pada obat apapun bila diresepkan oleh dokter dalam membantu anda santai, mengatasi stress, sulit untuk tidur atau untuk menurunkan berat badan. Anjurkan pilihan yang sehat dari pada menggunakan narkoba. Sarankan untuk berolahraga, kerajinan tangan, hobi dan bentuk kreasi lainnya

## **KESIMPULAN**

### **1. Kesimpulan Umum**

- a. Bimbingan kelompok dengan pendekatan rational emotif (RET) merupakan layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling, yang dikombinasikan dengan teknik-teknik dan pendekatan emotif, sehingga dalam pelaksanaannya bimbingan kelompok dengan pendekatan rational emotif lebih efektif dalam mencapai tujuan pelaksanaan layanan dalam hal ini untuk mencegah penyalahgunaan narkoba. Hal lain yang membuat pelaksanaannya tepat sasaran adalah jumlah anggota yang tidak terlalu banyak dan juga pelaksanaannya juga menarik, sehingga bimbingan kelompok yang dikombinasikan dengan pendekatan rational emotif dapat mempengaruhi peningkatan pemahaman siswa tentang penyalahgunaan narkoba sehingga dapat mencegah penyalahgunaan narkoba sejak dini.
- b. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan pendekatan rational emotif terbukti dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang narkoba dan penyalahgunaannya sehingga dapat mencegah penyalahgunaan narkoba dikalangan siswa dengan melakukan proses lebih kurang 5 kali pertemuan atau sampai topik selesai untuk dibahas
- c. Pelaksanaan layanan konseling dengan bimbingan kelompok tanpa menggunakan pendekatan rational emotif juga memiliki berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman siswa tentang narkoba dan penyalahgunaannya, namun tidak signifikan seperti pada bimbingan kelompok dengan pendekatan rational emotif.

### **2. Kesimpulan Khusus**

Layanan Bimbingan Kelompok merupakan layanan bimbingan konseling yang secara khusus di desain semenarik mungkin sehingga dengan jumlah yang lebih kurang 10 orang dapat langsung ke sasaran dan tujuan pelaksanaan bimbingan kelompok itu sendiri. Mengkombinasikan layanan bimbingan kelompok dengan berbagai pendekatan, dalam hal ini pendekatan rational emotif akan lebih mempertajam dan mempercepat pencapaian tujuan-tujuan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok itu sendiri.

Tujuan sederhana dari layanan bimbingan kelompok adalah agar tersampainya informasi secara menyeluruh dan akurat serta menarik sehingga membantu klien agar dapat memproses informasi dan memudahkan dalam penyelenggaraannya sesuai dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Bagitu pula dengan informasi yang disampaikan tentang narkoba dan penyalahgunaannya. Penyampaian yang menarik dan langsung pada sasaran akan berdampak kepada pengetahuan dan peningkatan pemahaman, sehingga membentuk komitmen untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan.

### **3. Saran**

Berdasarkan hasil-hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah dikemukakan, ada beberapa saran yang dapat diajukan sebagai tindak lanjut penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Bagi Guru Pembimbing
  - a. Meningkatkan keilmuan dalam bidang BK khususnya dalam layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan rational emotif yang dapat di desain secara menarik, inovatif dan atraktif dan bersahabat.
  - b. Membuat program layanan khususnya layanan bimbingan kelompok dengan berbagai macam pendekatan hendaknya dapat memperhatikan hal sebagai berikut :
    - 1) Apa saja informasi yang dibutuhkan terkait persoalan/isu/kebutuhan siswa

- 2) Apa Saja tipe/jenis informasi yang dibutuhkan untuk bisa membantu klien yang efektif
  - 3) Apa saja prosedur Asesemen dan teknik yang paling efektif dan efisien untuk memperoleh jenis informasi tersebut.
  - 4) Bagaimana cara hasil assaemen tersebut dapat diorganisasikan dan diaplikasikan guna membuat program dan memenuhi kebutuhan klien secara efektif dan efisien.
  - 5) Dan peningkatan mutu penyelenggara layanan sebagai pemimpin kelompok.
2. Bagi Peserta Didik  
Berpartisipasi dan berperan aktif dalam upaya-upaya yang dilakukan pihak sekolah untuk membantu mengembangkan potensinya demi kebaikan masa depannya. Artinya peserta didik dapat mengikuti program-pogram yang ditawarkan oleh pihak sekolah demi peningkatan dan penyelesaian masalah.
  3. Bagi Peneliti lainnya  
Perlu dilakukan penelitian yang serupa dengan mempelajari kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini, ataupun dengan mengembangkan penelitian ini dengan dilatarbelakangi oleh konteks yang berbeda agar dapat membandingkan temuan dari hasil penelitian ini.
  4. Guru Bidang Studi  
Membangun kerjasama antara guru pembimbing dengan guru bidang studi sangatlah penting, hal ini merupakan upaya pencegahan kesulitan belajar anak terhadap bidang studi tertentu, terutama yang berkaitan permasalahan narkoba yang sedang marak di tanah air, penyalahgunaan dan upaya mengantisipasi agar tidak terjadi di lingkungan kita.
  5. Kepala Sekolah  
Sebagai pengambil kebijakan, kepala sekolah hendaknya memberikan kesempatan pada guru bimbingan dan konseling dalam masuk ke lokal agar dapat bertatap muka, sehingga guru pembimbing dapat mengdiagnosa secara cepat permasalahan yang terjadi di kelas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya)*, Jakarta :Kencana
- Martono,L,2006. *Pencegahan dan penanggulangan penyalahgunaan Narkoba*. Jakarta : PT Balai Pustaka
- Prayitno. *Konseling Pancawaskita, Ikip Padang, Padang:1998*.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.Bandung: Alfabeta
- Suharsimi A, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta :Rineka Cipta
- Tohirin, 2009. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah,(Berbasis Integrasi)*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

## KONSELING SPIRITUAL TEISTIK DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Syamsu Yusuf LN \*

[syamsu@upi.edu](mailto:syamsu@upi.edu)

Dosen Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (PPB)  
Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)

### Abstract

*The integration of religious values in counseling is an efforts to develop counseling profession to be more comprehensive. The meaning of comprehensive here, is that the intervention counseling not only to develop or alleviate counselee problems in patterns of thought, emotion, and attitude, but also to develop of their personality in their entirety as a creature who have biopsychosociospiritual dimension. Result of the Gallup polling in 1992 have found that ( 1 ) 66 percent of the people like of good professional counselor, that has the values of beliefs and spiritual; and ( 2 ) 81 percent of the people like the process of counseling that involves belief values (religion). To respond the peoples needs as mentioned above, we need an approach that could facilitate the development of counselee spirituality. This approach, now called the theistic spiritual counseling. Counseling have been made by the religion therapist of different religion backgrounds, the muslim, Hindu, Christian, and Jews. In this article will be presented about spiritual counseling theistic in Islam perspective.*

*Kata-kata Kunci: biopsychosociospiritual, counseling, theistic spiritual, Islam.*

### PENDAHULUAN

Akhir abad 20 ditandai dengan berkembangnya minat terhadap isu-isu spiritual dan keyakinan (keimanan) di Amerika Serikat. Berbagai majalah dan koran terkemuka, seperti *Time*, *Newsweek*, dan *US News* dan *world report* membuat pemberitaan atau artikel-artikel tentang isu-isu tersebut. Beratus-ratus buku populer dan banyak stasion televisi yang menaruh perhatian untuk membahas isu-isu spiritual dan keagamaan. Beribu-ribu *Web Site* tentang spiritualitas agama telah diciptakan. Berbagai organisasi dan lembaga penelitian telah melakukan studi tentang keyakinan dan spiritualitas ini. Jutaan warga masyarakat Amerika mencari pemahaman yang benar tentang bagaimana keyakinan dan spirirualitas itu dapat membantu mereka dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.

Mayoritas warga Amerika Serikat memandang penting terhadap agama dan spiritual. Berdasarkan polling pada tahun 2003 ditemukan bahwa 95% pemeluk agama di Amerika meyakini Tuhan, 85% meyakini bahwa berdo'a memiliki kekuatan penyembuhan, 65% adalah anggota gereja, 60% mengatakan bahwa agama sangat penting dalam kehidupan mereka, dan 62% meyakini bahwa agama dapat menjawab semua persoalan kehidupan dewasa ini. Berdasarkan fakta dibelahan dunia barat dan eropa, lebih dari 80% penduduknya memeluk salah satu agama-teistik dunia, seperti kristen, yahudi, dan islam.

Meningkatnya perhatian atau minat beragama itu juga nampak di tanah air kita, Indonesia. Fenomena ini diindikasikan dengan semakin suburnya aktivitas keagamaan yang diselenggarakan oleh berbagai komponen masyarakat, baik secara langsung maupun melalui media massa. Kondisi ini tidaklah mengherankan karena memang masyarakat kita adalah masyarakat religius.

Perkembangan minat terhadap spiritualitas atau agama dikalangan warga masyarakat, menuntut para psikoterapis atau konselor untuk menjadi lebih sadar dan peka terhadap nilai-nilai spiritual dan kebutuhan klien (konseli) untuk mengatasi permasalahan hidupnya. Untuk merespon kondisi ini, bukan tugas yang mudah bagi konselor, karena secara historis telah lama dan ada pemisahan antara ilmu pengetahuan (termasuk psikoterapi atau konseling) dengan agama, sehingga perhatian terhadap spiritualitas konseli terabaikan dari profesi psikoterapi atau konseling.

Banyak ahli psikoterapi/konseling yang tidak memiliki persiapan atau pemahaman dan keterampilan untuk menangani isu-isu spiritualitas; ditambah lagi bahwa mereka memiliki

pandangan yang sekuler, atau kurang memiliki pengalaman hidup beragama, sehingga mereka mengalami hambatan dalam membantu klien.

Selama dekade yang lalu, ratusan artikel tentang agama, kesehatan mental, spiritualitas, dan psikoterapi telah dipublikasikan dalam jurnal-jurnal profesional. Para penerbit terkemuka juga telah menerbitkan buku-buku dalam topik-topik tersebut. Peluang-peluang untuk pendidikan yang berkelanjutan tentang kesehatan mental dan spiritualitas dalam kesehatan mental dan psikoterapi/konseling menjadi lebih terbuka. Semua organisasi kesehatan mental, dewasa ini secara eksplisit telah mengakui bahwa agama merupakan salah satu tipe dari keragaman profesional yang perlu diperhatikan.

Saat ini, banyak psikoterapis yang meyakini bahwa terapi akan lebih berhasil jika isu-isu spiritual klien diperhatikan dan difahami. Bangkitnya spiritualitas dewasa ini merupakan “Zeitgeist” atau “spirit (semangat) zaman” dalam ilmu-ilmu tingkah laku yang sangat mendukung terhadap perkembangan pendekatan-pendekatan *treatment* yang bersifat spiritualitas dan religiusitas.

Pendekatan-pendekatan ini mendorong para psikoterapis untuk memperhatikan spiritualitas klien dan menggunakan bahasa dan intervensi yang menunjukkan sikap hormat terhadap potensi penyembuhan dari kliennya. Pendekatan-pendekatan ini telah dilakukan oleh para terapis Muslim, Hindu, Kristen, dan Yahudi.

Adaptasi keragaman pendekatan-pendekatan psikoterapi terhadap praktik-praktik dan keyakinan agama atau spiritual secara kultural, didunia saat ini merupakan *trend* yang sangat positif. *Trend* ini paralel dengan perkembangan strategi klinis yang diadaptasi dari berbagai dimensi kemanusiaan yang beragam.

Strategi spiritual teistik ini diperlukan dalam psikoterapi/konseling untuk memperoleh kerangka kerja yang peka terhadap klien teistik. Disamping itu dalam agama terdapat banyak potensi penyembuhan, dan sumber-sumber spiritual yang dapat diakses oleh para psikoterapis/konselor untuk meningkatkan keberhasilan *treatment* psiko-spiritual.

Pengintegrasian nilai-nilai agama dalam konseling merupakan upaya yang sangat berarti bagi pengembangan upaya yang sangat berarti bagi pengembangan profesi konseling yang lebih komprehensif. Yang dimaksud komprehensif disini, adalah bahwa intervensi konseling itu tidak hanya sebatas mengembangkan atau menyelesaikan masalah pola pikir, emosi, sikap atau tingkah laku klien, tetapi meliputi perkembangan kepribadiannya secara utuh sebagai makhluk yang berdimensi biopsikososiospiritual.

Pendekatan konseling yang terintegrasi didalamnya dimensi agama ternyata sangat disenangi oleh masyarakat Amerika dewasa ini. Kondisi ini didasarkan kepada hasil polling Gallup pada tahun 1992 yang menunjukkan bahwa (1) 66% masyarakat menyenangi konselor profesional, yang memiliki nilai-nilai keyakinan dan spiritual; dan (2) 81% masyarakat menyenangi proses konseling yang memperhatikan nilai-nilai keyakinan (agama).

Untuk merespon keinginan masyarakat tersebut, dewasa ini telah berkembang beberapa gerakan konseling, diantaranya konseling spiritual teistik.

## PEMBAHASAN

### Landasan Teologis

Konseling Spiritual berlandaskan keyakinan kepada metafisik para penganut agama, yang menyangkut pandangan tentang Tuhan, hakikat manusia, tujuan hidup, spritualitas, moralitas, dan hidup setelah mati. Landasan teologis ini penting untuk dipahami oleh konselor, karena banyak klien.

#### 1. Pandangan tentang Tuhan

Muslim meyakini Allah sebagai Tuhan yang menciptakan manusia dan alam semesta. Allah Maha Kasih dan Sayang, Kuasa, Maha Mengetahui, Maha Mendengar, dan Kekal. Allah telah menurunkan wahyu-Nya kepada Nabi Muhammad SAW, yang berupa kitab suci Al-Qur'an.

2. **Pandangan tentang hakikat manusia**  
 Manusia adalah makhluk (ciptaan) Allah. Manusia memiliki tubuh (fisik) dan roh. Dikalangan umat Islam terdapat kontroversi tentang masalah kebebasan manusia. Sebagian berpendapat bahwa kehidupan manusia ditentukan oleh Tuhan (Aliran Jabariyah). Sementara yang lainnya berpendapat bahwa manusia memiliki kebebasan untuk menentukan nasib hidupnya (Aliran Qadariyah).
3. **Tujuan hidup**  
 Tujuan hidup seorang muslim adalah memperoleh ridla Allah. Untuk memperolehnya, seorang muslim harus melakukan tugas dan kewajibannya hidup didunia ini, yaitu beribadah kepada Allah, melalui *hablumminallah* dan *hablumminannas*.
4. **Pandangan tentang spiritualitas**  
 Ketaatan terhadap hukum-hukum Allah yang termaktub dalam kitab suci Al-Qur'an telah mengembangkan spiritualitas setiap muslim. Spiritualitas yang dimiliki seorang muslim dapat mencegah dirinya dari perbuatan tercela seperti arogansi, tamak, dan tidak jujur. Nilai spiritualitas seorang muslim diperoleh melalui pengalaman ibadah mahdlah, yaitu berkomunikasi langsung dengan Allah, seperti sholat, berdo'a, atau berdzikir, melafalkan kalimah toyyibah.
5. **Pandangan tentang moralitas**  
 Allah telah menurunkan hukum-hukumnya dalam Al-Qur'an. Orang yang baik adalah yang menaati hukum-hukum dan beribadah kepada-Nya. Ada lima klasifikasi tindakan moral, yaitu wajib, sunnah, makruh, haram, dan mubah. Contoh tindakan moral yang buruk atau yang diharamkan adalah meminum minuman keras, berjudi dan berzina. Sementara contoh tindakan moral yang baik atau yang diwajibkan adalah seperti sholat, puasa, dan zakat.
6. **Pandangan tentang Hari Akhir (Akhirat)**  
 Salah satu rukun iman adalah Islam adalah beriman kepada hari akhir. Hari akhir merupakan hari pengadilan, pertanggung jawaban setiap perbuatan atau amal di dunia ini. Orang yang berbuat baik akan dibalas dengan surga, dan yang beramal buruk akan dibalas dengan neraka.

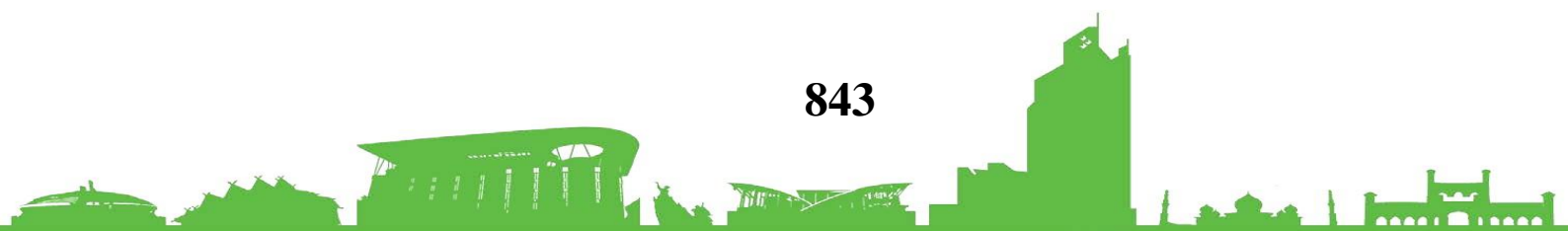
### **Landasan Empirik**

Dewasa ini banyak temuan (bukti) yang semakin memperkokoh hubungan antara spiritualitas dengan fenomena kehidupan manusia lainnya, seperti kesehatan fisik dan mental (Richard dan Bergin, 2004: 130-134). Temuan tentang pengaruh spiritual terhadap kesehatan fisik menunjukkan bahwa orang yang aktif dalam keagamaan (taat beribadah) cenderung (1) memiliki tingkat yang sangat rendah untuk terserang penyakit hati, jantung, hipertensi, disfungsi sistem kekebalan, dan kanker; (2) usia hidupnya lebih lama; dan (3) menjauhkan perilaku yang tidak sehat, seperti merokok, meminum minuman keras, mengkonsumsi obat terlarang, dan berhubungan seks di luar nikah.

Sementara penelitian tentang hubungan antara spirirualitas atau kehidupan beragama dengan kesehatan mental telah berkembang secara signifikan selama tahun 1980 s.d 1990 an. Penelitian itu terus berlanjut pada tahun-tahun berikutnya, sehingga memperkokoh keyakinan tentang kuatnya hubungan antara spiritualitas dengan kesehatan mental. Berikut dikemukakan beberapa hasil temuan tersebut.

#### **1. Agama dan penyesuaian psikologis**

Beberapa studi menunjukkan bahwa orang yang meiliki komitmen yang kuat dalam melaksanakan ajaran agama (seperti shalat, berdoa', tafakur, dan berdzikir), lebih memiliki penyesuaian psikologis dibandingkan dengan orang yang kurang taat beragama. Orang yang taat beragama cenderung (1) memiliki kepuasan dalam hidupnya; (2) terhindar dari distess psikologis; (3) sangat rendah sikap permusuhannya, (4) sangat rendah sikap permusuhannya, (5) dapat mengisi stress sehingga terhindar dari depresi, (6) memiliki kompetensi psikososial, (7) memiliki perasaan berharga, dan (8) tidak mudah cemas.



## 2. Agama dan Perilaku Sosial yang sehat

Orang yang taat beragama lebih memiliki perilaku sosial yang sehat dibandingkan dengan orang yang kurang taat beragama. Orang yang taat beragama cenderung (1) sangat rendah tingkat perceraianya, (2) harmonis dalam kehidupan keluarganya, (3) terhindar dari mengkonsumsi alkohol dan obat terlarang, (4) terhindar dari premarital sex (hubungan sex sebelum menikah), dan (5) terhindar dari dorongan untuk bunuh diri atau membunuh orang lain.

## 3. Agama dan Gangguan Mental (Jiwa)

Orang yang taat agama terhindar dari gejala gangguan jiwa atau penyakit jiwa yang serius, seperti: gangguan kepribadian, gangguan makan, dan *schizoprenia*.

Terkait dengan pengaruh agama terhadap kesehatan mental tersebut, Richard dan Bergin mengemukakan pendapatnya sebagai berikut.

- Orang yang memiliki keyakinan beragama, dia akan memiliki rasa aman, terhindar dari kecemasan, dan dapat mengelola stress.
- Keyakinan beragama memberikan arah yang jelas tentang tujuan dan makna hidup, sehingga masalah-masalah kehidupan yang dihadapi dapat dipahaminya secara rasional.
- Keyakinan beragama memberikan pencerahan terhadap berkembangnya emosi-emosi yang positif, seperti sikap optimis dalam menghadapi kehidupan.
- Hubungan afiliasi keagamaan atau jejaring komunitas antar orang-orang beragama dapat mengembangkan perasaan memiliki, perasaan kekeluargaan, dan pemberian dukungan sosial (tolong-menolong).
- Ritual keagamaan, seperti berdoa, shalat, atau bentuk ibadah-ibadah lainnya telah memberikan pengalaman pribadi bagi individu dalam berkomunikasi dengan Tuhan Yang Maha Kuasa, yang berdampak positif bagi kehidupannya yang tercerahkan.
- Keyakinan beragama mendorong gaya hidup individu yang sehat, seperti dalam kebiasaan berperilaku, rasa tanggung jawab, dan pengendalian diri (*self control*).

## Konsep Konseling Spiritual Teistik

### 1. Pengertian, asumsi, karakteristik dan kontribusi Konseling Spiritual Teistik

Konseling Spritual Teistik diartikan sebagai “Proses pemberian bantuan kepada individu agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan fitrahnya sebagai makhluk beragama (*homoreligius*), berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), dan mengatasi masalah-masalah kehidupan melalui pemahaman, keyakinan, praktik-praktik ritual ibadah agama yang dianutnya.”

Konseling Spritual Teistik dalam perspektif Islam didasarkan kepada asumsi-asumsi sebagai berikut :

- Allah itu wujud (ada).
- Manusia sebagai makhluk Allah.
- Ada proses hubungan spiritual yang gaib antara manusia dan Allah.
- Konseli yang memiliki keyakinan terhadap kekuasaan Allah, akan memiliki kekuatan untuk mengatasi masalahnya, dan mengembangkan potensinya.

Konseling Spritual Teistik dalam perspektif Islam memiliki karakteristik sebagai berikut:

- Meyakini Allah sebagai Dzat yang Maha Sempurna
- Meyakini manusia sebagai makhluk ciptaan Allah
- Keyakinan kepada Allah berpengaruh kepada pandangan tentang disfungsi manusia dan perubahan terapeutik.
- Keyakinan terhadap Allah berdampak hubungan dengan konseli, *assessment*, dan intervensi terapeutik.
- Keyakinan terhadap Allah dapat meningkatkan mutu proses terapeutik.

Adapun kontribusi konseling spiritual teistik adalah sebagai berikut :

- a. Memperkaya pemahaman tentang nilai-nilai kemanusiaan, kesejahteraan, dan kesehatan mental manusia, kompleksitas dan misteri kehidupan manusia.
- b. Memberikan landasan yang lebih kokoh dalam hal teori tentang hakikat manusia, kepribadian dan perubahan terapeutik.
- c. Memberikan kerangka moral yang menjadi rujukan untuk mengarahkan dan mengevaluasi konseling.

## 2. Tujuan konseling

Yang membedakan antara konseling teistik dengan sekuler adalah keyakinan bahwa Allah mengintervensi kehidupan manusia untuk menolongnya, agar dapat mengatasi masalah, memelihara kesehatan, dan melakukan perubahan kehidupan ke arah yang lebih baik.

Dalam rangka membantu konseli, konselor teistik memberi dorongan kepada mereka agar lebih meyakini Allah, karena keyakinan kepada-Nya.

Tujuan umum dari konseling spiritual teistik adalah memfasilitasi dan meningkatkan kemampuan konseli untuk mengembangkan kesadaran beragama atau sipiritualitasnya serta mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya, sehingga dapat mencapai kehidupan yang bermakna. Kesadaran beragama atau spiritualitas konseli yang baik diyakini akan berpengaruh secara positif dan fungsional terhadap aspek-aspek kehidupan pribadi lainnya.

Secara khusus tujuan konseling spiritual teistik adalah membantu konseli agar lebih efektif dalam hal-hal berikut :

- a. Pengalaman dan pementapan identitas spiritual atau keyakinan kepada Allah.
- b. Memperoleh bimbingan dan kekuatan dari Allah dalam mengatasi masalah dan mengembangkan diri.
- c. Memperoleh dukungan sosial dan emosional, sehingga memiliki kekuatan untuk mengatasi masalahnya.
- d. Menguji dan memperbaiki keyakinan dan praktik-praktik spiritualnya yang tidak berfungsi dengan baik (disfungsional).
- e. Menerima tanggung jawab dan memperbaiki kekeliruan sikap dan perilakunya yang mementingkan diri sendiri (*selfish*).
- f. Mengembangkan dirinya dalam kebenaran dan komitmen terhadap keyakinan nilai-nilai agama atau spiritualnya.
- g. Mengaktualisasikan nilai-nilai keyakinan atau spiritual keagamaan dalam membangun kehidupan bersama yang sejahtera.

Dapat juga dirumuskan sebagai berikut.

- a. Menyadari tujuan hidup unuk memperoleh mardlatillah.
- b. Taat beribadah.
- c. Memahami romantika kehidupan yg fluktuatif antara khairan - syarron dan yusron. -‘usron
- d. Menampilkan dirinya sebagai insan yang berakhlakul karimah.
- e. Menampilkan dirinya sebagai insan yg anfa’uhum linnaas atau rahmatan lil’alamin.
- f. Mampu mengendalikan diri dari hawa nafsu.

## Bidang Konseling

Konseling Islami terkait dengan pengembangan potensi atau fitrah individu, dan juga masalah-masalah yang dialaminya. Manusia memiliki fitrah untuk berkembang ke arah kehidupan yang bermakna. Dalam hal ini konseling memfasilitasi individu agar berkembang menjadi manusia yang produktif dan kontributif. Produktif artinya individu memiliki ciri-ciri pribadi yang sehat (fisik dan mental), bertanggung jawab, jujur, berilmu, beretos kerja yang tinggi, kaya gagasan, dan memiliki kemampuan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Sementara kontributif berarti bahwa individu memiliki ciri pribadi yang “anfa’uhum linnaas”, yaitu bersikap altruis, ta’awun bilma’ruf, atau ber’amar ma’ruf - nahyi munkar. Dalam hal ini individu menampilkan

sikap dan perbuatan yang memberikan nilai manfaat bagi kesejahteraan hidup bersama, baik melalui tenaga, harta kekayaan, atau ilmunya.

Adapun bidang konseling yang terkait dengan masalah-masalah yang mungkin dilamai individu dapat dikategorikan ke dalam bidang pribadi, sosial, pernikahan dan keluarga, serta pekerjaan (karir). Masing-masing bidang itu dijelaskan sebagai berikut.

1. **Bidang Pribadi**, yaitu menyangkut masalah-masalah yang bersifat pribadi, atau berakhlak buruk, seperti : musyrik kepada Allah, bersikap egois/selfish, su'udhon, munafiq, dan frustrasi dalam menghadapi kehidupan (musibah). Untuk mencegah berkembangnya sifat-sifat yang tidak baik pada diri individu, maka melalui konseling dikembangkan (a) kesadaran akan jati dirinya sebagai hamba dan khalifah Allah, (b) pemahaman dan kemampuan untuk menampilkan pribadi yang berakhlakul karimah, (c) pemahaman akan romantika kehidupan antara nikmat dan musibat, kesulitan dan kemudahan, dan (c) kemampuan untuk mewujudkan dirinya sebagai "khairun naas anfa'uhum linnaas".
2. **Bidang Sosial**. Individu sebagai makhluk sosial, yang mau tidak mau dalam kehidupannya akan senantiasa berinteraksi dengan orang lain yang memiliki karakteristik yang beragam. Keragaman karakteristik itu bisa berbentuk pendapat, kemampuan, kepentingan, status sosial ekonomi, latar belakang suku dan budaya, latar belakang agama, dan latar belakang tingkat pendidikan. Keragaman ini di samping dapat memperkaya hazanah budaya bangsa, tetapi juga potensial untuk menimbulkan konflik atau disharmonisasi interaksi sosial (baik antar individu atau kelompok). Ketidakharmonisan interaksi sosial itu, seperti : sikap saling curiga atau prasangka buruk antar golongan, tindak kekarasan di kalangan warga masyarakat, dan konflik antar umat beragama. Untuk mencegah konflik tersebut, maka melalui konseling, individu dibantu untuk mengembangkan sikap-sikap sosial, seperti : ta'awun bil ma'ruf (altruis), silaturahmi, empati, kooperasi, dan toleransi.
3. **Bidang Pernikahan dan Keluarga**. Pernikahan merupakan lembaga keagamaan yang bersifat sakral yang memberikan legalitas (penghalalan) terhadap pergaulan antara dua insan yang berlainan jenis (pria-wanita). Dalam kehidupan nyata dewasa ini, tidak sedikit orang yang melecehkan pernikahan ini. Mereka banyak yang mengambil jalan pintas dalam memenuhi kebutuhan biologisnya (nafsu birahi). Hal ini terjadi, mungkin disebabkan oleh ketidakpahaman mereka terhadap makna dan fungsi pernikahan, kaidah-kaidah pergaulan yang Islami; atau karena tidak mampu mengendalikan diri dari perbuatan ma'shiyat, sehingga mudah luluh dan pasrah terhadap rayuan nafsu (*impulsif*). Untuk mencegah terjadinya hal tersebut, individu perlu diberikan konseling (*marriage counseling*), agar memiliki pemahaman akan kaidah pergaulan yang Islami, pemahaman dan sikap yang positif terhadap pernikahan, dan kemampuan untuk mengendalikan diri dari perbuatan ma'shiyat. Pernikahan ini melahirkan keluarga, yang terdiri dari suami-istri, ayah-ibu dan anak. dalam keluarga inilah, penataan kehidupan pribadi dan sosial kemasyarakatan dimulai. Keharmonisan interaksi antar anggota keluarga, yang didasari nilai-nilai agama akan memperlancar penataan tersebut, dan dapat mengembangkan pribadi anak yang berakhlakul karimah (waladun shaleh). Tetapi apabila terjadi ketidakharmonisan, broken home, atau konflik berkepanjangan antara suami-istri, atau orang tua-anak, maka keluarga tersebut menjadi sumber malapetaka atau sumber stress (stressor) bagi para anggota keluarga (terutama bagi anak). Dalam kondisi inilah para anggota keluarga perlu mendapat konseling (*family counseling*), agar masing-masing mampu menampilkan sikap dan perilaku yang diharapkan, dan menunjang terhadap terciptanya keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah*.
4. **Belajar (Thalabul 'Ilmi)**. Dalam Islam belajar atau mencari ilmu (thalabul'ilmi) hukumnya wajib. Banyak hadits yang menunjukkan bahwa belajar itu wajib, seperti : (a) *thalabul 'ilmi faridlatun 'ala kulli muslimin* (mencari ilmu wajib bagi orang-orang Islam), (b) *uthlubul ilma walau bishhiin* (carilah ilmu walau ke negeri Cina), dan (c) *uthlubul ilma minal mahdi ilallahdi* (carilah ilmu dari mulai buaian sampai liang lahad = *prinsip life long learning*). Yang



menjadi masalah bagi umat Islam dewasa ini adalah bahwa di kalangan umat Islam belum tercipta budaya belajar yang diharapkan, semangat belajarnya masih lemah, sehingga tingkat pendidikannya relatif masih rendah dibandingkan dengan orang lain. Hal ini berdampak kepada lemahnya penguasaan umat Islam dalam bidang ilmu dan teknologi, serta sektor ekonomi. Berdasarkan fenomena tersebut, maka kepada umat Islam perlu diberikan layanan konseling agar mereka (terutama di kalangan pelajar dan mahasiswa) memiliki kesadaran belajar sepanjang hayat, dan memperoleh pencerahan pemikiran, semangat atau motivasi yang menggelora untuk belajar atau berthalabul ‘ilmi.

5. **Pekerjaan (Karir).** Untuk memenuhi hajat (kebutuhan) hidupnya, manusia dituntut untuk bekerja atau berikhtiar mencari nafkah. Kepedulian konseling dalam kaitan dengan bidang pekerjaan ini adalah membantu individu agar (a) menyadari bahwa bekerja itu merupakan salah satu kewajiban agama (kegiatan yang bernilai ibadah), (b) memiliki sikap positif terhadap pekerjaan yang halal, (c) memiliki etos kerja yang tinggi, dan (d) menggunakan atau memanfaatkan hasil pekerjaannya untuk kepentingan pribadi dan keluarga serta *infaq fuisabilillaah*.

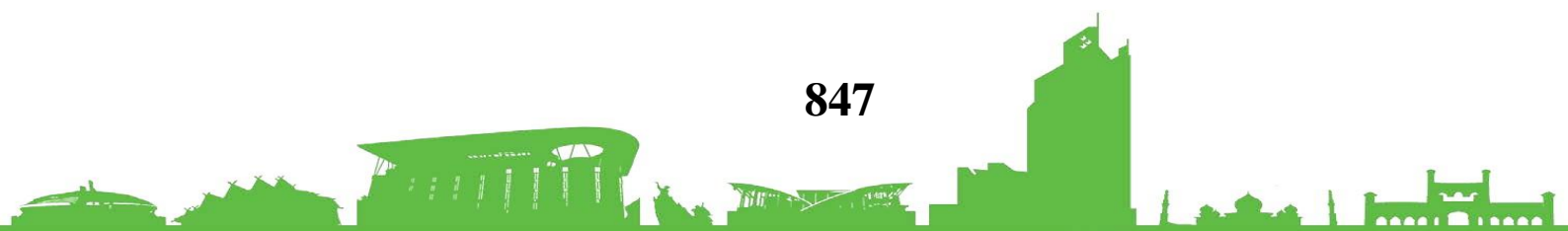
### **Teknik (Intervensi) Konseling**

Secara umum terdapat teknik atau intervensi spiritual yang dapat digunakan oleh konselor dalam membantu klien/konselee, yaitu Do’a Konselor (*Counselor prayer*), pemberian informasi tentang konsep-konsep spiritual (*Teaching Spiritual Concepts*), Merujuk kepada kitab suci (*Reference to Scripture*), pengungkapan diri spiritual (*spiritual self-disclosure*), konfrontasi spiritual (*Spiritual Confrontation*), penaksiran spiritual (*Spiritual Assessment*), Doa’ bersama konselor dengan klien (*Counselor and Client prayer*), dorongan untuk memaafkan (*Encouragement for Forgiveness*), penggunaan komunitas atau kelompok beragama (*Use of Religious Community*), do’a klien (*Client Prayer*), dan bibliotherapy keagamaan (*Religious Bibliotherapy*). Dapat juga digunakan teknik-teknik *tabayyun*, *al-hikmah*, *mau’idlah*, *mujadalah*, dan *uswah hasanah (modeling)*.

### **KESIMPULAN**

Konseling spiritual teistik dalam persepektif Islam adalah sebuah konsep hasil pemikiran (ijtihad) yang membangun suatu kerangka kerja konseling yang berbasis nilai-nilai spiritual keagamaan atau nilai-nilai/ajaran agama Islam. Konseling ini diorientasikan ke arah perkembangan akhlak mulia individu, peserta didik, atau warga masyarakat untuk merealisasikan kehidupannya yang *sakinah, mawaddah, dan rahmah*, serta terhindar dari mental yang tidak sehat (individualistik, eksploitatif, borjuistik, materialistik, dan hedonistik) yang menjadi pemicu munculnya malapetaka kehidupan di muka bumi ini (*alfasaadu fil ardhi*)

Secara visual, konseling spiritual dalam perspektif Islam itu dapat dijelaskan pada bagan berikut.





**DAFTAR PUSTAKA**

Barker, Phil. & Barket, PB. (2004). *Spirituality and Mental Health*. London: Whurr Publishers.

Burker, NIT., Chauvin, JC, & Miranti JG. (2005). *Religious and Spiritual Issues in Counseling*. New York : Brunner-Routledge.

Frame, M. W. (2003). *Integrating Religion and Spirituality into Counseling*. Australia: Brooks/Cole.

Lines, Dennis. (2006). *Spirituality in counseling and psychotherapy*. London: Sage Publications.

Miller, Geri. (2003). *Incorporating spirituality in Counseling and Psychotherapy*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.

Peter, Clay, E. (1999). *Religion and Mental Health: What are Virginia Ministe's Perceptions of Counseling and Psychology?* (Dissertation). Faculty of the University of Sarasota.

Richards, P. Scott & Bergin, Allen, E. (2004). *A Spiritual Strategy for Counseling and Psychotherapy*. Washington, DC: American Psychology Association.

Yusuf, Syamsu, LN. (2009). *Konseling Spiritual Teistik*. Bandung: Rizqi.

# PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK TERHADAP KETERLIBATAN AKADEMIK SISWA DENGAN EFIKASI DIRI RENDAH (*THE EFFECT OF GROUP COUNSELING TOWARDS ACADEMIC ENGAGEMENT OF STUDENTS WITH LOW SELF EFFICACY*)

I Wayan Dharmayana, Yulis Heppy Kurniawati

Prodi BK FKIP Universitas Bengkulu- Email: [dharmayana@unib.ac.id](mailto:dharmayana@unib.ac.id)

## Abstract

*This study was aimed to describe the effect of group counseling treatment toward academic engagement of students with low Self Efficacy. The research was quasi experimental with one group pre-test pos-test design. The subject of this study was eleven students from class X<sup>4</sup> and X<sup>5</sup> of Senior High School Number 8 of Bengkulu City with low academic engagement and low Self Efficacy. Data collecting by Academic Engagement Scale and Self Efficacy Scales. The result showed that Academic Engagement and Self Efficacy of the students improved after the group counseling treatment. The result of comparative test with Z score = -2.936 ( $p < 0,05$ ) for Academic Engagement between pre-test and post-test, and and the score of Z = -2.720 ( $p < 0,05$ ) for Self Efficacy. It can be concluded that there was significant effect of Group Counseling toward the students Academic Engagement and Self Efficacy before and after treatment. These research suggest that Group Counseling can be an important alternative services to improving the student Self Afficacy and Academic Engagement. The reason of the result were also discussed.*

*Keywords: Group Counseling, Academic engagement, Self Efficacy, Achievement*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha atau cara seseorang untuk menambah ilmu pengetahuan, kecakapan/kemampuan sehingga menjadikan dirinya berkualitas dan berkarakter serta mampu beradaptasi diberbagai lingkungan. Pendidikan lekat dengan diri manusia, karena dengan itu manusia dapat terus menerus meningkatkan kemandiriannya sebagai pribadi dan sebagai anggota masyarakat, meningkatkan self fullfilment (rasa kepuhnmaknaan) dan terarah pada aktualisasi diri. Oleh sebab itu pendidikan dilakukan sepanjang hayat. Sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah pada terbentuknya kepribadian peserta didik. Pembentukan pribadi meliputi pengembangan penyesuaian diri terhadap lingkungan, terhadap diri sendiri, dan terhadap Tuhan (Tirtarahardja, 2005: 42).

Sekolah merupakan lembaga yang membantu siswa dalam mewujudkan tujuan dari pendidikan. Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar dan indah untuk kehidupan (Tirtarahardja, 2005: 37).

Tujuan belajar adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan penanaman sikap mental/nilai-nilai sebagai hasil belajar (Sardiman, 2011: 28). Hasil belajar siswa akan optimal apabila siswa terlibat dalam kegiatan akademik di sekolah. Aktivitas diperlukan dalam belajar, karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Menurut Sardiman (2011: 95) tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Sedangkan kesuksesan akademik siswa sangat ditentukan oleh siswa itu sendiri sebagai subjek yang mengalami proses belajar, yang akan mengalami perubahan perilaku (Dharmayana, 2012: 77).

Tujuan pendidikan dapat tercapai apabila siswa menjalani kegiatan belajar mengajar dengan baik dan benar. Hal ini dapat terjadi apabila siswa mampu terlibat secara penuh dengan kegiatan akademis maupun non akademis yang ada di sekolah. Konsep keterlibatan siswa inilah yang disebut sebagai *school engagement*, yaitu komponen psikologis yang berkaitan dengan rasa kepemilikan siswa akan sekolahnya dan penerimaan nilai-nilai sekolah, dan komponen perilaku

yang berkaitan dengan partisipasi dalam kegiatan sekolah (Willms dalam Purwita, 2013:2). Selanjutnya seberapa dalam keterlibatan siswa dengan sekolah akan mempengaruhi prestasi belajar yang dicapai. Siswa yang terlibat dengan sekolahnya akan menunjukkan performa yang lebih baik dari pada siswa yang tidak terlibat dengan sekolah. Sebaliknya, siswa yang kurang terlibat dengan sekolah akan cenderung berprestasi buruk dan mengalami masalah perilaku (Wang dan Halcombe dalam Purwita, 2013:2).

Keterlibatan siswa di sekolah juga dipengaruhi oleh *efikasi diri* siswa. Bandura (dalam Fiest dan Fiest, 2010: 212) mendefinisikan *efikasi diri* adalah “keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap keberfungsian orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan”. Siswa yang memiliki *efikasi diri* tinggi cenderung lebih banyak terlibat kegiatan akademik di sekolah dibandingkan siswa dengan *efikasi diri* yang rendah.

Berbagai layanan bimbingan dan konseling dapat dilakukan untuk meningkatkan keterlibatan akademik siswa yang rendah, salah satunya yaitu konseling kelompok. Konseling kelompok ini diselenggarakan dalam kelompok, dengan memanfaatkan dinamika kelompok (Prayitno, 1995). Layanan konseling ini membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah pribadi melalui dinamika kelompok.

Dalam kegiatan layanan konseling kelompok siswa dituntut untuk mampu menyampaikan pendapat, saran ataupun ide demi membantu terentaskannya masalah yang dihadapi anggota kelompok. Layanan ini berfungsi untuk pengentasan dan pemahaman siswa terhadap masalah yang sedang dihadapi. Melalui layanan konseling kelompok, diharapkan dapat membentuk sikap dan perilaku siswa yang lebih baik sehingga siswa berkembang secara optimal. Layanan ini diharapkan dapat memberikan dorongan dan motivasi bagi siswa untuk membuat perubahan-perubahan sikap dan perilaku dengan memanfaatkan potensi dalam dirinya secara optimal.

Masalah-masalah siswa yang berkaitan dengan keterlibatan akademik dan Efikasi diri yang rendah dicari solusinya secara bersama-sama oleh pemimpin kelompok dan anggota kelompok, sehingga melalui layanan konseling kelompok siswa dapat menemukan cara untuk meningkatkan keterlibatan akademik.

Hasil belajar yang tinggi dapat diperoleh jika siswa memiliki keterlibatan dalam kegiatan akademik di sekolah. Keterlibatan akademik siswa dipengaruhi *efikasi diri*. Menurut Bandura (dalam Fiest dan Fiest, 2010: 213) Individu dengan *efikasi diri* tinggi memilih melakukan usaha lebih besar dan pantang menyerah. “*Self-efficacy has been related to the quantity of effort and willingness to persist at tasks. The result of this study is consistent that academic self-efficacy has a positive relationship with academic engagement*” (Neghabi dan Rafiee, 2013: 397). *Efikasi diri* terkait seberapa besar usaha dan kemauan untuk bertahan pada tugas. Hasil penelitian ini konsisten bahwa akademik self-efficacy memiliki hubungan positif dengan keterlibatan akademik. Selanjutnya ditegaskan bahwa ketika siswa memiliki keyakinan diri terhadap kemampuan akademik yang rendah, hasilnya bisa menjadi rendah keterlibatannya dalam tugas-tugas akademis yang berhubungan dengan melakukan tugas membaca, pekerjaan rumah, dan belajar (Neghabi dan Rafiee, 2013: 397). Attaway & Bry (dalam Neghabi dan Rafiee, 2013: 397) “*It is the opinion that when there is poor engagement in academic-related tasks, there tends to be poor academic performance*”. Pendapat ini diperkuat oleh Attaway dan Bry bahwa ketika keterlibatan rendah dalam tugas-tugas akademik yang terkait, prestasi akademis cenderung menjadi buruk.

Berdasarkan pengamatan terhadap siswa nampak ada masalah yang menyangkut keterlibatan akademik di SMA N 8 Kota Bengkulu diantaranya: siswa acuh tak acuh saat proses belajar mengajar berlangsung, terlambat datang ke sekolah, tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, tidak mengikuti pelajaran tanpa izin. Ditambah lagi dengan perubahan kurikulum yang diterapkan di SMA N 08 Kota Bengkulu memberikan dampak pada motivasi belajar siswa, kurikulum 2013 yang sudah memberikan penjurusan diawal siswa duduk dibangku Sekolah Menengah Atas (SMA), serta cukup diminati siswa kemudian diganti dengan Kurikulum Tingkat

Satuan Pembelajaran (KTSP) menjadikan siswa kurang bersemangat, sehingga keterlibatan akademik siswa menjadi semakin tidak optimal.

Keterlibatan akademik menjadi salah satu faktor penentu dalam pencapaian hasil belajar yang optimal, karena siswa yang terlibat penuh dalam kegiatan akademik memungkinkan memperoleh hasil belajar yang optimal dibanding siswa yang tidak terlibat dalam kegiatan akademik. Keterlibatan akademik juga dipengaruhi oleh *Efikasi Diri* seorang siswa, dimana *Efikasi Diri* mempengaruhi pilihan tindakan yang akan dilakukan, besarnya usaha dan ketahanan ketika berhadapan dengan hambatan atau kesulitan. Individu dengan *Efikasi Diri* tinggi memilih melakukan usaha lebih besar dan pantang menyerah. Jadi semakin tinggi *Efikasi Diri* yang dimiliki seorang siswa maka semakin tinggi pula keterlibatan akademiknya, dan semakin rendah *Efikasi Diri* siswa maka semakin rendah pula keterlibatan akademik siswa tersebut.

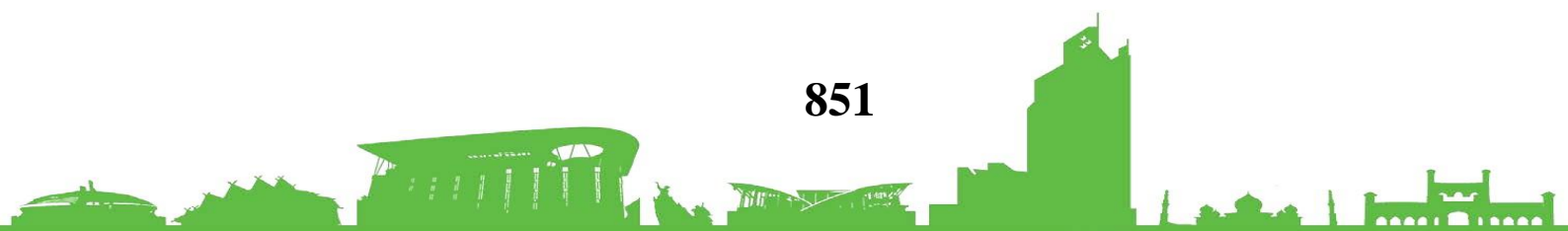
Berdasarkan penelitian Neghabi dan Rafiee (2013: 397) “*academic engagement mediates the relationship between academic Self-Efficacy and Academic Achievement*”. Hasil regresi berganda analisis tersirat bahwa keterlibatan akademis memediasi hubungan antara *efikasi diri akademik* dan prestasi akademik. Berdasarkan Teori sosial kognitif dari Bandura, siswa dengan tingkat *Efikasi Diri* yang lebih tinggi memerankan usaha yang lebih besar, ketekunan dan ketahanan dalam menghadapi situasi yang merugikan. Sebagai hasil dari pengaruh ini, *Efikasi Diri* adalah penentu kuat dari tingkat prestasi siswa. Akibatnya, *Efikasi Diri* memainkan peran kunci dalam menentukan program pembangunan intelektual dan mengoperasikan sebagai kontributor penting untuk keberhasilan akademis. Remaja dengan ketekunan dan usaha terlibat lebih serius dalam kegiatan akademik yang menaikkan prestasi akademik menjadi lebih baik (Bandura, 1997; Neghabi dan Rafiee, 2013: 397).

Upaya meningkatkan keterlibatan akademik ini dilakukan dengan memberikan layanan konseling kelompok. Layanan konseling kelompok adalah layanan yang diberikan kepada peserta didik guna membantu pemecahan masalah yang sedang dialami yaitu keterlibatan akademik yang rendah. Keterlibatan akademik erat kaitannya dengan hasil belajar, karena hasil belajar tidak akan diperoleh tanpa melalui keterlibatan akademik terlebih dahulu. Maka peningkatan keterlibatan akademik ini sangat perlu dilakukan agar siswa mampu mencapai hasil belajar yang optimal. Untuk meningkatkan keterlibatan akademik dalam proses konseling kelompok, siswa diberikan kesempatan mengemukakan dan menggumulkan masalah yang sedang dihadapi terkait keterlibatan akademik siswa yang rendah, kemudian setiap anggota kelompok akan saling membantu mencari solusi dan mengentaskan masalahnya, sehingga konseling kelompok dapat meningkatkan keterlibatan akademik dan efikasi diri siswa. Penelitian ini untuk memberi penjelasan tentang pengaruh konseling kelompok terhadap peningkatan keterlibatan akademik dan efikasi diri siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen kuasi dengan *one-group pretest-posttest design*. Desain ini melibatkan satu kelompok yang diberi pre-test (O), diberi suatu treatment berupa konseling kelompok (X) dan diberi pos-test (O). Keberhasilan treatment ditentukan dengan membandingkan nilai pre-test dan post-test (Sugiono, 2008; Darmadi, 2011). Sampel penelitian ini adalah siswa SMAN 8 Kota Bengkulu diambil secara purposive khususnya siswa yang memiliki skor keterlibatan akademik dan efikasi diri yang rendah yang berjumlah 11 orang.

Tahapan konseling kelompok yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: (1) **Langkah Awal:** memilih anggota kelompok; anggota kelompok yang menjadi peserta dalam kegiatan konseling kelompok diambil berdasarkan hasil pengolahan skala keterlibatan akademik siswa yang rendah dan siswa dengan *self-efficacy* rendah. (2) **Perencanaan Kegiatan:** Sasaran konseling kelompok ini adalah siswa dengan keterlibatan akademik rendah dan *self-efficacy* rendah, adapun tujuan yang ingin dicapai adalah mengentaskan masalah yang dialami siswa. Penilaian dilakukan dengan pengamatan dan pemberian skala kepada anggota konseling kelompok. Dalam penelitian ini konseling kelompok dilakukan 6 kali pertemuan selama  $\pm 2$  jam/pertemuan, (3) **Pelaksanaan**



**Kegiatan:** Kegiatan dilaksanakan melalui tahapan kegiatan: (a) Tahap Pembentukan; Kegiatan dalam tahap pembentukan antara lain mengungkapkan pengertian dan tujuan konseling kelompok dalam rangka pelayanan bimbingan dan konseling, menjelaskan cara-cara dan azas-azas kegiatan kelompok, saling memperkenalkan diri, serta menciptakan keakraban melalui permainan, (b) Tahap peralihan; pada tahap ini dijelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap berikutnya, dan meningkatkan keikutsertaan semua anggota kelompok, (c) Tahap kegiatan; pada tahap ini pemimpin kelompok mengumumkan suatu masalah atau topik tanya jawab antara anggota kelompok dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang menyangkut masalah setiap siswa secara tuntas dan mendalam dan anggota kelompok memberikan pendapat dan solusi atas masalah setiap anggota kelompok yang dibahas dalam kegiatan konseling kelompok. (c) Tahap Pengakhiran: ini pemimpin kelompok mengungkapkan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil kegiatan, membahas kegiatan lanjutan, dan mengemukakan perasaan dan harapan. Peranan pemimpin kelompok dalam tahap ini adalah tetap mengusahakan suasana hangat, bebas, dan terbuka, memberikan pernyataan dan mengucapkan terima kasih atas keikutsertaan anggota, memberikan semangat untuk kegiatan lebih lanjut, penuh rasa persahabatan, dan empati. (4) **Evaluasi Kegiatan:** Penilaian kegiatan konseling kelompok difokuskan pada perkembangan pribadi yaitu keterlibatan akademik dan *Efikasi Diri* yang meningkat, (5) **Tindak Lanjut:** Pembimbing kelompok mengadakan pertemuan selanjutnya dengan anggota kelompok untuk membahas masalah-masalah anggota kelompok yang belum terbahas pada pertemuan sebelumnya (Prayitno,1995; Mashudi,2012).

Data dikumpulkan dengan menggunakan skala keterlibatan akademik dan efikasi diri siswa yang berbentuk skala likert. Darmadi (2011:106) menyatakan skala likert digunakan untuk menilai sikap dan tingkah laku yang diinginkan oleh para peneliti, dengan cara, mengajukan beberapa pertanyaan kepada responden. Untuk alternatif jawaban keterlibatan akademik dan efikasi diri siswa yaitu dengan alternatif jawaban Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Kurang Sesuai (KS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala keterlibatan akademik dengan aspek dan indikator: **Keterlibatan perilaku** : (a) mengikuti aturan di sekolah, (b) perilaku yang mengilustrasikan usaha konsentrasi, perhatian, mengajukan pertanyaan, berpartisipasi dalam aktivitas kelas; **Keterlibatan Emosi**: (a) perasaan yang dirasakan di kelas, (b) perasaan terhadap sekolah, (c) perasaan terhadap guru mengajar; dan **Keterlibatan kognitif** : (a) usaha siswa dalam belajar, (b) keseriusan bersekolah, (c) keluwesan dalam memecahkan masalah, (d) hasil belajar. Hasil uji validitas skala keterlibatan akademik, menunjukkan indeks cronbach alpha sebesar 0,946, dengan jumlah 57 item yang valid (dengan rentang indeks corrected item-total correlation antara 0,309 - 0,670). Instrumen ini memiliki reliabilitas sangat baik (Azwar, 2003; Mardalis,2010).

Skala *Efikasi Diri* meliputi aspek dan indikator: (1) **Magnitude**: (a) membuat rencana dalam menyelesaikan tugas dan mengembangkan kemampuan mencapai prestasi, (b) merasa yakin dan optimis dapat melakukan dan menyelesaikan tugas. (2) **Strength**: (a) percaya dan mengetahui keunggulan yang dimiliki., (b) kegigihan dalam menyelesaikan tugas untuk mencapai keberhasilan, (3) **Generality** : (a) menyikapi situasi yang berbeda dengan baik dan berpikir positif, (b) keyakinan terhadap kemampuan melaksanakan tugas. Hasil Uji Validitas skala Efikasi Diri menunjukkan indeks *alpha cronbach* sebesar 0,918 dengan jumlah 35 item valid (dengan rentang indeks corrected item-total correlation antara 0,309 - 0,670 (dengan rentang indeks corrected item-total correlation antara 0,336 - 0,6610).

Uji hipotesis penelitian menggunakan statistik non parametrik Wilcoxon Signed Ranks Tes (Uji Z), dengan rumus sebagai berikut:

$$z = \frac{T - \left( \frac{1}{4N(N-1)} \right)}{\sqrt{\frac{1}{24N(N-1)(2N-1)}}$$

(Sugiono, 2008: 48)

Keterangan:

T: Jumlah ranking bertanda terkecil

N: Banyak pasang yang tidak sama nilainya

Untuk lebih akuratnya perhitungan, data dianalisis dengan menggunakan *Statistical Packages for Social Science (SPSS) for Window Release 16,00* (Sulaiman, 2005)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengukuran dengan skala keterlibatan akademik dan Skala Efikasi Diri terhadap 64 siswa Kelas X<sup>4</sup> dan X<sup>5</sup> sebelum perlakuan diperoleh sampel penelitian 11 orang siswa yang memiliki keterlibatan akademik dan efikasi diri sangat rendah.

Tabel 01 menunjukkan bahwa secara keseluruhan terjadi peningkatan keterlibatan akademik siswa setelah diberikan konseling kelompok, dilihat dari skor hasil post-test yang sudah dilakukan, tetapi terdapat siswa dengan nomor kode 10 yang tidak mengalami peningkatan masih pada skala interval sangat rendah. 90 persen siswa meningkat dari kategori sangat rendah menjadi kategori rendah dan sedang.

Hasil uji hipotesis untuk menguji signifikansi perbedaan keterlibatan akademik dengan menggunakan analisis *Wilcoxon Signed Ranks Test* (Uji Z), diperoleh Nilai Z= -2.936 ( $p < 0,05$ ). Ini menunjukkan hasil yang signifikan, yang berarti adanya perbedaan keterlibatan akademik yang signifikan antara skor siswa sebelum dan setelah diberikan konseling kelompok. Tanda negatif pada nilai Z menunjukkan adanya peningkatan skor keterlibatan akademik setelah diberikan konseling kelompok.

**Tabel 01** Skor Keterlibatan Akademik Sebelum dan Setelah diberikan Konseling Kelompok

Kode Siswa	Skor Pre-test	Kategori	Skor-Post Test	Kategori
1	135	Sangat rendah	179	Sedang
2	152	Sangat rendah	159	Rendah
3	145	Sangat rendah	163	Rendah
4	153	Sangat rendah	177	Rendah
5	145	Sangat rendah	180	Sedang
6	145	Sangat rendah	159	Rendah
7	153	Sangat rendah	179	Sedang
8	135	Sangat rendah	181	Sedang
9	148	Sangat rendah	181	Sedang
10	145	Sangat rendah	148	Sangat rendah
11	158	Sangat rendah	164	Rendah

Tabel 02 menunjukkan sebagian besar (90 persen) terjadi peningkatan *Efikasi Diri* siswa dilihat dari perolehan skor hasil post-test yang sudah dilakukan. Terdapat siswa dengan nomor kode 10 tidak mengalami peningkatan masih berada pada kategori sangat rendah.

**Tabel 02** Skor Efikasi Diri Sebelum Dan Setelah Diberikan Konseling Kelompok

Kode Siswa	Skor Pre -Test	Kategori	Skor Post –Test	Kategori
1	78	Sangat rendah	96	Rendah
2	87	Sangat rendah	94	Rendah
3	90	Sangat rendah	93	Rendah
4	77	Sangat rendah	98	Sedang
5	75	Sangat rendah	96	Sedang
6	89	Sangat rendah	104	Sedang
7	82	Sangat rendah	103	Sedang
8	89	Sangat rendah	107	Tinggi
9	78	Sangat rendah	104	Sedang
10	82	Sangat rendah	77	Sangat rendah
11	88	Sangat rendah	93	Rendah

Hasil uji hipotesis untuk menguji signifikansi perbedaan Efikasi Diri dengan menggunakan analisis Wilcoxon Signed Ranks Tes (Uji Z), diperoleh Nilai  $Z = -2.720$  ( $p < 0,05$ ). Ini menunjukkan hasil yang signifikan, yang berarti adanya perbedaan Efikasi Diri yang signifikan antara skor siswa sebelum dan setelah diberikan konseling kelompok. Tanda negatif pada nilai Z menunjukkan adanya peningkatan skor Efikasi Diri setelah diberikan konseling kelompok.

Tabel 03 menunjukkan peningkatan skor nilai rerata keterlibatan akademik dan Efikasi diri sebelum dan setelah diberikan Konseling Kelompok

**Tabel 03** Peningkatan Keterlibatan Akademik dan Efikasi diri Setelah Perlakuan

No	Variabel	Mean Pre-Test	Mean Post-Test	Peningkatan
1	Keterlibatan akademik	146,73	170,00	23,27
2	Efikasi Diri	83,18	96,82	13,64

Berdasarkan Tabel 03 dapat dilihat bahwa mean pre-test keterlibatan akademik sebesar 146,73 dan mean pos-test keterlibatan akademik sebesar 170,00, maka dapat disimpulkan setelah dilakukan treatment konseling kelompok terjadi peningkatan mean keterlibatan akademik sebesar 23,27. Mean pre-test *efikasi diri* sebesar 83,18 dan mean pos-test *efikasi diri* sebesar 96,82, Ini menunjukkan terjadi peningkatan juga pada mean *efikasi diri* sebesar 13,64.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan skor keterlibatan akademik dan Efikasi diri siswa setelah diberikan konseling kelompok. Pemberian layanan konseling kelompok memberi peran yang cukup berarti pada peningkatan keterlibatan akademik dan efikasi diri. Keterlibatan akademik dan efikasi diri yang semakin meningkat tentu akan berpengaruh pada prestasi belajar siswa (Dharmayana,2012). Hal ini juga memperkuat pendapat Wang & Halcombe (dalam Purwita, 2013:2) seberapa dalam keterlibatan siswa dengan sekolah akan mempengaruhi prestasi belajar yang dicapai. Siswa yang terlibat dengan sekolahnya akan menunjukkan performa yang lebih baik dari pada siswa yang tidak terlibat dengan sekolah. Sebaliknya, siswa yang kurang terlibat dengan sekolah akan cenderung berprestasi buruk dan mengalami masalah perilaku. Keterlibatan siswa di sekolah juga dipengaruhi oleh *efikasi diri* siswa (Dwitanyanov,2010). Siswa yang memiliki *efikasi diri* tinggi cenderung lebih banyak terlibat dalam kegiatan akademik di sekolah dibandingkan siswa dengan *efikasi diri* yang rendah.

Dari uraian hasil di atas dapat disimpulkan bahwa, keterlibatan akademik dan *self efficacy* mengalami peningkatan setelah pemberian layanan konseling kelompok. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil peningkatan keterlibatan akademik dan *efikasi diri* yang awalnya ada pada katagori sangat rendah, meningkat menjadi katagori rendah dan sedang.



Berdasarkan hasil pengujian terhadap hipotesis penelitian diperoleh hasil terdapat pengaruh yang signifikan layanan konseling kelompok terhadap keterlibatan akademik, dan ada pengaruh yang signifikan layanan konseling kelompok terhadap *efikasi diri* siswa. Ini berarti bahwa telah terjadi perubahan yang meningkat dan positif pada keterlibatan akademik dan *efikasi diri* siswa kelas X<sup>4</sup> dan X<sup>5</sup> SMA N 8 Kota Bengkulu. Layanan konseling kelompok ternyata dapat berperan dalam mengatasi kesulitan belajar siswa (Estina, 2014)

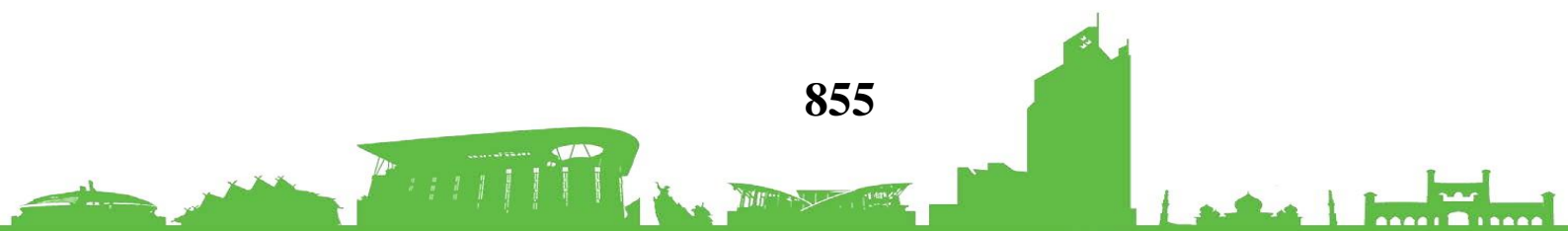
Hasil yang diperoleh dari penelitian ini relevan dengan penelitian Neghabi dan Rafiee, (2013). “*When students have a poor level of academic self-belief, the result could be poor involvement in the academically-related tasks they have to perform like reading assignments, homework, and studying* (Neghabi dan Rafiee, 2013: 397). Ketika siswa memiliki akademik keyakinan diri yang rendah, hasilnya bisa menjadi rendah keterlibatan dalam tugas-tugas akademis yang berhubungan dengan melakukan tugas membaca, pekerjaan rumah, dan belajar. Selanjutnya diperkuat oleh pendapat Attaway dan Bry (dalam Neghabi dan Rafiee, 2013: 397) bahwa ketika keterlibatan rendah dalam tugas-tugas akademik yang terkait, prestasi yang didapat cenderung buruk. Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan hasil belajar (Sardiman, 2011: 28). Hasil belajar siswa akan optimal apabila siswa terlibat dalam kegiatan akademik di sekolah (Shinta, 2014). Aktivitas diperlukan dalam belajar, karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Menurut Sardiman (2011: 95) tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Sedangkan kesuksesan akademik siswa sangat ditentukan oleh siswa itu sendiri sebagai subjek yang mengalami proses belajar, yang akan mengalami perubahan perilaku (Dharmayana, 2012: 77). Selanjutnya dipertegas lagi oleh Bandura (dalam Fiest dan Fiest, 2010: 213) Individu dengan *efikasi diri* tinggi memilih melakukan usaha lebih besar dan pantang menyerah. “*Self efficacy has been related to the quantity of effort and willingness to persist at tasks. The result of this study is consistent that academic self efficacy has a positive relationship with academic engagement*” (Neghabi dan Rafiee, 2013: 397). *Efikasi diri* terkait seberapa besar usaha dan kemauan untuk bertahan pada tugas. Hasil penelitian ini konsisten bahwa akademik *self efficacy* memiliki hubungan positif dengan keterlibatan akademik. *Efikasi Diri* sangat esensial bagi motif untuk belajar.

Berdasarkan hasil pemberian layanan konseling kelompok menunjukkan adanya gambaran bahwa setiap siswa yang telah mengikuti layanan konseling kelompok pada umumnya telah mengalami perubahan perilaku terutama pada keterlibatan akademik dan peningkatan *Efikasi dirinya*. *Efikasi diri* yang meningkat akan membuat keterlibatan akademik yang juga meningkat, karena *efikasi diri* merupakan motif yang esensial bagi pencapaian hasil belajar siswa (Zimmerman, 2000).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang dilakukan, maka dapat disimpulkan: (1) Keterlibatan akademik dan *efikasi diri* siswa sebelum diberikan layanan konseling kelompok berada pada kategori sangat rendah, (2) Setelah diberikan layanan konseling kelompok keterlibatan akademik dan *efikasi diri* siswa terjadi peningkatan, Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil keterlibatan akademik dan *efikasi diri siswa* yang awalnya ada pada katagori sangat rendah, menjadi katagori rendah dan sedang, (3) Terdapat pengaruh yang signifikan layanan konseling kelompok terhadap keterlibatan akademik dan *efikasi diri* siswa

Berdasarkan kesimpulan di atas disarankan: (1) Bagi siswa SMA N 8 Kota Bengkulu terkhusus kelas X<sup>4</sup> dan X<sup>5</sup> diharapkan dapat terlibat dalam setiap pelajaran yang sedang berlangsung di sekolah agar mampu mencapai hasil belajar yang optimal dan diharapkan pula dapat meningkatkan *efikasi diri* agar siswa lebih mampu menetapkan tindakan apa yang akan ia lakukan dalam menghadapi suatu tugas untuk mencapai tujuan yang diinginkan, (2) Bagi guru BK disarankan untuk lebih meningkatkan layanan konseling kelompok secara intensif dan berkelanjutan untuk lebih meningkatkan keterlibatan akademik dan *self efficacy* yang rendah



menjadi keterlibatan yang tinggi pada siswa asuhnya. (3) Bagi para peneliti lain disarankan dapat melakukan penelitian mengenai masalah yang sama dengan menggunakan layanan bimbingan dan konseling lainnya untuk lebih meningkatkan keterlibatan akademik dan efikasi diri siswa yang sangat penting bagi pencapaian prestasi akademiknya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 2003. *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta:.
- Bandura, A. 1997. *Self-efficacy: The exercise of control*. W.H. Freeman. New York:
- Darmadi, H. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.
- Dharmayana, I W. 2012. Keterlibatan Siswa (*Student Engagement*) sebagai Mediator Kompetensi Emosi dan Prestasi Akademik. *Jurnal Psikologi*. Vol. 39, No.1, 76 – 94
- Dwitantyanov, A. 2010. Pengaruh Pelatihan Berpikir Positif Pada Efikasi Diri Akademik Mahasiswa (Studi Eksperimen Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Undip Semarang)”. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol. 8, No.2.
- Elistina, K. 2014. Konseling Kelompok Terhadap Siswa Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Di SMP Negeri 3 Depok. *Skripsi*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Fiest, J. & G.J.Fiest. 2010. *Teori Kepribadian*. Salemba Humanika. Jakarta.
- Fredericks, J. A., P. Blumenfeld & A. Paris. 2004. *School Engagement: Potential of the Concept, State*
- Mardalis. 2010. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Mashudi, F. 2012. *Psikologi Konseling*. IRCiSoD. Yogyakarta.
- Neghabi, Z. S., & S.H. Rafiee. 2013. “*Mediating Effect of Academic Engagement in Relationship between Academic Self-Efficacy and Academic Achievement among Adolescent in Tehran*”. Islamic Azad University (IAU), Islamshahr, Iran
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profesi)*. Ghalia Indonesia Jakarta
- Purwita, Fitriyanda. 2013. Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Iklim Sekolah dengan *School Engagement* di SMK IPIEMS Surabaya (*Correlation between Student's Perception of School Climate with School Engagement in SMK IPIEMS Surabaya*. *Psikologi pendidikan dan Perkembangan*. Vol. II.No. 1
- Sadirman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo. Jakarta.
- Shinta, L. 2014. Hubungan Antara Keterlibatan Akademik Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas X Di SMK Negeri 1 Kota Bengkulu”. *Skripsi*. Universitas Bengkulu. Bengkulu.
- Sugiyono. 2008. *Statistik Non Parametris Untuk Penelitian*. ALFABETA. Jakarta.
- Sulaiman, W. 2005. *Statistik Non Parametris, Contoh Kasus dan Pemecahannya dengan SPSS*. Andi. Yogyakarta.
- Tirtarahardja, U. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Asdi Mahasatya. Jakarta.
- Zimmerman J. B. 2000. Self Efficacy: Essential Motive to Learn. *Journal Educational Psychology* 25, 82-91

## TEKNIK SOSIODRAMA UNTUK MENGURANGI PERILAKU AGRESIF ANAK USIA DINI DI RA NUR HASANUDDIN AL-KAMAL BAUBAU

**Wa Ode Husniah, Rusnawati**

*Universitas Muhammadiyah Buton*

*Email: odehusniah@gmail.com, rusna8716@gmail.com*

### **Abstract**

*The problem in this research is the students 'aggressive attitude done both during the hour and the ongoing lesson often occur dominating toys while playing together, punching, pinching, robbing his friend's colored pencils, crossing out friends' books, mocking, scolding using local language own, take the property of friends without permission, speak harsh, quarrelsome, kicking friends, even chasing while striking the bag on his own friends while playing. This study aims to improve the effectiveness of sociodrama techniques that can reduce aggressive behavior in early children in RA Nur Hasanuddin Al-kamal Baubau. The research method used pre experiment with One Group Pretest-Posttest Design research design and using quantitative approach. The population in this study were 36 children in RA Nur Hasanuddin Al-Kamal Baubau Academic Year 2016/2017. The results of the study concluded: (1) Profile of aggressive behavior of early age in RA Nur Hasanuddin Al-kamal Baubau; (2) children with positive emotional disturbances; (3) Sociodrama technique proven effective can reduce aggressive behavior of children at the early time. The results of this study are divided into schools, teachers, and researchers next.*

*Keywords : aggressive behavior, sociodrama*

### **LATAR BELAKANG**

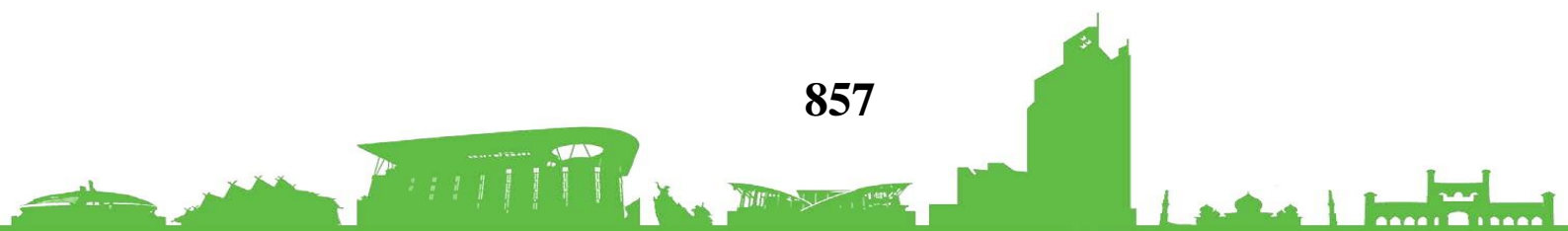
Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya merupakan peletak dasar pertama dan utama dalam pengembangan pribadi anak, baik dengan perkembangan karakter, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, disiplin diri, konsep diri, maupun kemandirian.

Anak usia dini pula umumnya sedang berada dalam proses perkembangan yang berlangsung dengan cepat dalam aspek fisik, emosional, intelektual, dan sosial. Dalam tahap perkembangan tersebut, tak jarang anak mengalami hambatan atau bahkan melakukan perilaku yang keliru yang mampu merugikan mereka. Salah satu perilaku tersebut adalah perilaku agresif. Stewart dan Koch dalam Susanto (2015: 112) agresif merupakan tingkah laku maladatif, tingkah laku ini pada dasarnya merupakan tingkah laku yang bermaksud melukai, menyakiti atau merugikan orang lain.

Masalah perilaku agresif anak bukanlah menjadi suatu masalah yang baru bagi orang tua dan guru. Tetapi masalah perilaku merupakan masalah yang sangat penting bagi pertumbuhan, perkembangan dan masa depan anak. Bila tidak ditangani dengan baik dan benar, perilaku agresif dapat berdampak negatif pada kehidupan anak di kemudian hari.

Perilaku agresif tidak hanya diperoleh anak dari meniru orang dewasa, namun ada faktor lain misalnya acara televisi mampu memberi beberapa perilaku agresif. “Kenyataan ini pada umumnya (tetapi ada kekecualian) dapat meningkatkan perilaku agresi, khususnya pada anak laki-laki yang menonton adegan-adegan kekerasan dalam TV maupun film” (Jahja, 2011). Acara di televisi itu pun memberinya ide untuk menggunakan cara yang sama dengan yang digunakan oleh tokoh yang dilihatnya dilayar kaca, dalam mengekspresikan kemarahannya. Sependapat dengan Sigelman dan Shaffer dalam Yusuf dan Sugandhi (2011: 44) mengemukakan bahwa televisi itu memiliki pengaruh yang negatif dan positif, pengaruh negatif ditunjukkan pada anak-anak yang menonton tayangan kekerasan perilakunya cenderung agresif sementara pengaruh positifnya anak cenderung berperilaku prososial.

Disekolah RA Nur Hasanuddin Al-kamal. Ditemukan beberapa orang anak yang berperilaku agresif. Mereka sering sekali menunjukkan sikap agresif baik saat jam istirahat maupun



jam pelajaran yang sedang berlangsung misalnya mendominasi mainan saat sedang bermain bersama, memukul, mencubit, merampas pensil warna milik temannya, mencoret buku teman, mengejek, memaki dengan menggunakan bahasa daerah sendiri, mengambil barang milik teman tanpa izin, berbahasa kasar, suka bertengkar, menendang teman, bahkan kejar-kejaran sambil memukulkan tas pada teman sendiri saat sedang bermain. Setiap kegiatan belajar anak selalu dipadukan dengan kegiatan permainan. Melalui permainan, anak belajar bergaul dan bersosialisasi dengan anak-anak lainnya. Dapat dibayangkan jika dalam kegiatan belajar sambil bermain tersebut diwarnai dengan perilaku agresif, maka akan mempengaruhi perkembangan anak dikemudian hari.

Untuk mengurangi perilaku agresif ini, anak-anak tersebut perlu diberikan suatu bimbingan dan konseling. Namun, berbeda dengan individu pada umumnya, anak usia dini masih belum bisa menerima layanan konseling karena adanya sifat belum matang dan ketergantungan anak-anak. Oleh karena itu, dalam menangani dan mengurangi masalah pada anak usia dini digunakan suatu teknik permainan. Permainan dapat membantu anak untuk mengembangkan teknik-teknik yang lebih efektif dalam mengontrol lingkungannya, dan dapat memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan orang dewasa. Salah satu bentuk permainan yang digunakan untuk anak usia dini yaitu melalui teknik sosiodrama. Menurut Ahmadi dan Supriyono (2004:123). "Teknik sosiodrama adalah suatu cara dalam bimbingan yang memberikan kesempatan pada murid-murid untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku atau penghayatan seseorang seperti yang dilakukan dalam hubungan sosial sehari-hari di masyarakat."

Berdasarkan hal tersebut peneliti akan menggunakan teknik sosiodrama dalam menangani perilaku agresif siswa RA Nurhasanuddin Al-kamal Baubau. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan teknik sosiodrama untuk mengurangi perilaku agresif anak usia dini di RA Nur Hasanuddin Al-kamal Baubau tahun ajaran 2016/2017.

#### **Pengertian Perilaku Agresif**

Istilah agresif kebanyakan dimaknai orang sebagai hal yang bersifat negatif, dan bahkan mengandung akibat ataupun kerugian bagi orang lain atau dirinya. Menurut Susanto (2015: 116) : "Agresi merupakan salah satu bentuk maladaptive atau tidak seimbang in-congruence, yang terbentuk tidak sendirinya, dimana agresi muncul sebagai akibat dan adanya stimulus khusus yang terganggu yang dapat menimbulkan rasa frustrasi, biasanya dikaitkan dengan rasa tidak enak yang kuat anger rasa gusar range".

Stewart dan Koch dalam Susanto (2015: 112) juga berpendapat agresif merupakan tingkah laku maladaptif, tingkah laku ini pada dasarnya merupakan tingkah laku yang bermaksud melukai, menyakiti atau merugikan orang lain. Adapun Baron dan Koeswara dalam Susanto (2015: 112) menyatakan bahwa agresif sebagai tingkah laku kekerasan secara fisik atau verbal terhadap individu lain atau obyek-obyek. Sejalan dengan defenisi Baron tersebut, Ross dalam Susanto (2015:112) menyatakan tingkah laku agresif mempunyai berbagai bentuk, diantaranya adalah tingkah laku yang dapat menyebabkan rasa sakit atau merusak benda-benda lain.

Elizabeth B. Hurlock dalam Susanto (2015: 112-113) mengemukakan bahwa tindakan agresi sebagai tindakan yang dapat merugikan orang lain, yang dapat menimbulkan luka fisik atau psikis pada orang lain.

#### **Bentuk-Bentuk Perilaku Agresif**

Perilaku agresif memiliki karakteristik dan bentuk yang beragam, dari rentangan yang ringan hingga yang berat. Menurut Susanto (2015: 113-114): "Bentuk perilaku agresif dapat dinyatakan secara verbal dan non verbal. Secara verbal dapat ditunjukkan melalui bentuk-bentuk seperti bahasa kasar, sering bertengkar dengan teman sebaya, memaki atau mengejek, sedangkan secara nonverbal dapat diwujudkan dalam bentuk seperti menentang perintah, mencakar mengigit, merusak mainan, memukul, menempeleng, dan mendominasi".

Adapun Schneiders dalam Suasanto (2015: 115) menyatakan bahwa perilaku agresif dikelompokkan atas sembilan bentuk, yaitu sebagai berikut: (1) suka menonjolkan atau membenarkan diri (*self-assertion*); (2) suka menuntut meskipun bukan miliknya (*possession*); (3)

suka mengganggu (*teasing*); (4) suka mendominasi (*dominance*); (5) menggertak (*bullying*); (6) permusuhan terbuka (*open hostility*); (7) berlaku kejam dan suka merusak (*violence and desecration*); (8) menaruh rasa dendam (*range*); dan (9) bertindak secara brutal dan melampiaskan kemarahan secara sadis (*brutally and sadistic fury*).

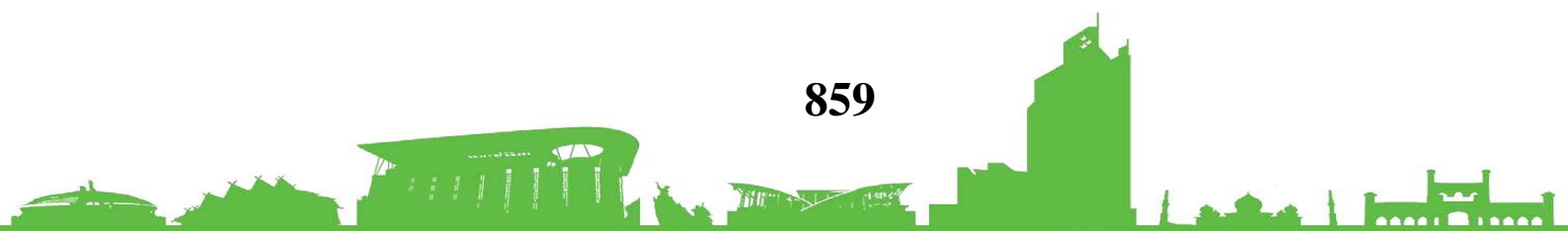
#### **Faktor Penyebab Perilaku Agresif**

Faktor penyebab perilaku agresif dikemukakan oleh Zainudin Mu'tadin dalam Supriyo (2008:69), terdapat beberapa faktor yang dapat menimbulkan perilaku agresif pada diri seseorang antara lain:

- a. Amarah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktifitas sistem saraf parasimpatis yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat yang biasanya disebabkan adanya kesalahan, yang mungkin nyata-nyata salah atau mungkin juga tidak.
- b. Kekecewaan, sakit fisik, penghinaan, atau ancaman sering memancing amarah dan akhirnya memancing agresi.
- c. Ejekan dan ancaman merupakan pancingan yang jitu terhadap amarah yang akan mengarah pada agresi. Ejekan ini semakin lama semakin seru kalau rekan-rekan yang menjadi penonton juga ikut-ikutan memanasi situasi. Pada akhirnya bila salah satu tidak dapat menahan amarahnya maka ia mulai berupaya menyerang lawannya.
- d. Gen tampaknya berpengaruh pada pembentukan sistem neural otak yang mengatur perilaku agresi.
- e. Sistem otak yang tidak terlibat dalam agresi ternyata dapat memperkuat atau menghambat sirkuit neural yang mengendalikan agresi.
- f. Kimia darah (khususnya hormon seks yang sebagian ditentukan faktor keturunan) juga dapat mempengaruhi perilaku agresi. Kesenjangan generasi, yaitu adanya perbedaan atau jurang pemisah antara generasi anak dengan orang tuanya dapat terlihat dalam bentuk hubungan komunikasi yang semakin minimal dan seringkali tidak nyambung. Kegagalan komunikasi orangtua dan anak diyakini sebagai salah satu penyebab timbulnya perilaku agresi pada anak.
- g. Lingkungan, bila seorang anak dibesarkan dalam lingkungan kemiskinan, maka perilaku agresi mereka secara alami mengalami penguatan. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari di kota besar. Misalnya diperempatan jalan dalam antrian lampu merah biasanya didatangi pengamen cilik yang jumlahnya lebih dari satu orang yang berdatangan silih berganti. Bila anak tersebut tidak diberi uang, biasanya anak tersebut akan memaksa dengan cara mengetuk-ngetuk pintu kendaraan atau mungkin mencaci pengemudi.

Rimm (2003: 156-157) juga menjelaskan penyebab-penyebab munculnya tingkah laku agresif secara lebih rinci yaitu:

- a. Korban kekerasan. Salah satu penyebab anak-anak yang mempunyai sifat agresif yang berlebihan adalah pernah menjadi korban perilaku agresif. Tindakan orang di sekitar anak yang melakukan tindak kekerasan dijadikan sebagai objek imitasi. Hal ini dapat digambarkan menjadi sebuah mata rantai di mana anak yang pernah menjadi korban akan menjadikan anak lain sebagai korbannya dan berkelanjutan.
- b. Terlalu dimanjakan. Keinginan yang selalu dituruti dapat menjadi pemicu anak menjadi agresif baik secara verbal maupun fisik. Hal ini karena anak merasa berkuasa, tak mau berbagi, atau tidak mau menerima apabila keinginan mereka tidak dipenuhi.
- c. Televisi dan video game. Seperti diketahui bahwa anak dapat meniru perilaku agresif dan kekerasan dengan melihat. Hal ini juga ketika anak melihat acara-acara orang dewasa di televisi yang mengandung kekerasan. Bahkan film kartun juga memberikan menampilkan contoh perilaku agresif yang dapat ditiru oleh anak. Tidak hanya televisi, video game juga sering kali mengajarkan kekerasan yang tidak seharusnya dilakukan oleh anak.
- d. Sabotase antar orang tua. Orang tua merupakan satu tim dalam mendidik anak, jika tidak hal ini juga dapat menimbulkan perilaku agresif. Apabila salah satu dari orang tua memihak anak di saat menentang orangtua yang satunya akan memacu sikap memanipulasi dan agresif



karena anak akan merasa lebih berkuasa dibandingkan dengan orang tua yang ditentangnya. Seperti halnya orang tua mereka yang tidak menghargai orang tua satunya jangan kaget jika anak tak menghargai orang lain.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah teknik sosiodrama efektif dapat mengurangi perilaku agresif anak usia dini di RA Nur Hasanuddin Al-kamal Baubau.

## METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam menguji teknik sosiodrama untuk mengendalikan agresif anak usia dini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan *pre eksperimental design*. Desain penelitian yang digunakan untuk menguji teknik sosiodrama untuk mengurangi agresif anak usia dini adalah *One group pretest-posttest design*. *One group pretest-posttest design* adalah penelitian eksperimen dimana sebelum diberi perlakuan dilakukan pretest terlebih dahulu, kelompok diberi pretest satu kali. hasil perlakuan dapat diketahui dengan lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan (Sugiyono, 2012: 74).

Sampel dari penelitian ini adalah semua peserta didik di RA Nur Hasanuddin Alkamal Baubau yang berjumlah 36 anak pada tahun ajaran 2016/2017 yang berasal dari kelompok A, B1 dan B2. Definisi operasional perilaku agresif anak usia dini di RA Nur Hasanuddin Al-kamal Baubau adalah sebuah tingkah laku yang tampak dan menimbulkan perlakuan yang diarahkan oleh beberapa tujuan dalam diri anak yang ingin dicapai untuk mempertahankan hak pribadi anak dengan aspek-aspek tertentu yaitu agresif secara verbal dan non verbal (fisik). Sedangkan teknik sosiodrama dalam penelitian ini adalah sebuah teknik pemecahan masalah yang dilakukan pada anak usia dini di RA Nur Hasanuddin Al-kamal Baubau melalui kegiatan kelompok yang ada hubungannya dengan kehidupan sosial dengan cara memperagakan dan mendiskusikan masalah-masalah tersebut melalui sebuah permainan peran yang diperankan oleh setiap anak.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pedoman observasi yang digunakan adalah berupa rating scale (skala penilaian). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan analisis *uji t dependen* dengan menggunakan *uji paired sample t test*. Teknik *uji-t* digunakan apabila ingin membandingkan skor pre-test dan post-test pada sebuah kelompok eksperimen. Pengujian efektifitas diuji dengan metode *uji paired sample t test* menggunakan program SPSS (*statistical Product and Service Solutions*) versi 16.0 for Windows. Dasar pengambilan keputusannya dengan melihat perbandingan nilai *sig(2-tailed)*  $\alpha$ , yaitu jika nilai *sig(2-tailed)*  $< \alpha$  (0,05), maka  $H_0$  ditolak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Gambaran umum perilaku agresif anak usia dini di RA Nurhasanuddin Al-kamal Baubau berdasarkan aspek perilaku agresif diperoleh dengan mengelolah hasil observasi pada lembar kuesioner perilaku agresif anak usia dini dengan hasil sebagai berikut.

**Tabel 1**

Gambaran Umum Perilaku Agresif Anak Usia Dini di RA Nur Hasanuddin Al-kamal Baubau Tahun Ajaran 2016/2017 Berdasarkan Aspek Perilaku Agresif Verbal dan Non verbal

Kategori	Agresif Verbal			Agresif Non Verbal		
	Kriteria	F	(%)	Kriteria	F	(%)
Tinggi	$104 < X \leq 139$	8	22	$79 < X \leq 105$	15	41
Sedang	$69 < X \leq 104$	18	50	$53 < X \leq 79$	10	22
Rendah	$35 \leq X \leq 69$	10	28	$26 \leq X \leq 53$	11	30
Jumlah		36	100		36	100

Berdasarkan tabel diatas secara umum perilaku agresif anak usia dini di RA Nur Hasanuddin Al-kamal berdasarkan kedua aspek perilaku agresif yaitu agresif verbal terdiri 8 anak (22%) pada kategori tinggi, 18 anak (50%) pada kategori sedang, 10 anak (28%) pada kategori rendah, sementara aspek perilaku agresif non verbal (fisik) terdiri 15 anak (41%) pada kategori tinggi, 10 anak (22%) pada kategori sedang, 11 anak (30%) pada kategori rendah. Hal ini dapat diketahui bahwa perilaku agresif anak usia dini di RA Nur Hasanuddin Al-kamal, pada perilaku agresif verbal mayoritas dengan kategori sedang, yang artinya anak kadang-kadang menunjukkan perilaku agresif verbal sedangkan perilaku agresif non verbal mayoritas dengan kategori tinggi, yang artinya anak sering menunjukkan perilaku agresif non verbal.

Pengujian teknik sosiodrama dilihat dengan cara menghitung normalitas data dilakukan dengan statistik uji Z Kolmogrov Smirnov Test ( $p > 0,05$ ) melalui bantuan software SPSS 16.0. Hasil uji normalitas data kelompok eksperimen sebelum dan sesudah pemberian intervensi, tampak pada tabel 2 berikut.

**Tabel 2**  
**Uji Normalitas Data Kelompok Eksperimen Pre Test dan Post Test**

Tahap	Kelompok	Z	Nilai p	Keterangan
Pre Test	Eksperimen	0,154	0,200	Normal
Post Test	Eksperimen	0,364	0,000	Normal

Tabel 2 memperlihatkan bahwa semua perilaku agresif anak usia dini berdistribusi normal karena nilai  $p > 0,05$ . Hal ini dapat dilihat dari nilai p pada tahap pre-test berdasarkan tingkat perilaku agresif. Dasar pengambilan keputusan didasarkan pada nilai probabilitas (*Asymptotic Sgnificance*), yaitu:

- Jika probabilitas  $> 0,05$  maka data yang digunakan berdistribusi normal
- Jika probabilitas  $< 0,05$  maka data yang digunakan tidak berdistribusi normal.

Data yang mempunyai distribusi normal berarti mempunyai sebaran yang normal dan dianggap mampu mewakili populasi.

Langkah selanjutnya adalah menghitung uji-t dengan menggunakan uji paired sample t-test kelompok eksperimen, dimana uji-t merupakan salah satu uji yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan dari dua buah mean sampel (dua variabel yang dikomparasikan) dimana sebelum dan sesudah diberikan treatment. Perhitungan uji-t dengan nilai distribusi yang ditentukan yaitu derajat kebebasan  $df=N-1$  dengan taraf signifikan ( $\alpha$ ) 0,05. Proses perhitungan uji-t tersebut dilakukan dengan menggunakan software SPSS 16.0. Tabel 3 menggambarkan hasil uji t tersebut.

**Tabel 3**  
**Uji t Paired Sample T-Test Kelompok Eksperimen Pre Test dan Post Test**

Data	Pre Test		Post Test		Perbedaan Rata-rata	T	Df	Nilai P	keteraan
	Mean	Deviasi	Mean	Deviasi					
Perilaku Agresif	65,3333	9,32575	39,6667	6,58281	25,66	16,519	11	0,000	Signifikan

Berdasarkan tabel 3 diatas terlihat bahwa secara keseluruhan perilaku agresif anak usia dini pada kelompok eksperimen, untuk nilai pre-test diperoleh rata-rata 65,33 dan untuk nilai post-test diperoleh rata-rata 39,67 sehingga mengalami penurunan perbedaan rata-rata sebesar 25,66, dengan nilai t-hitung 16,519. Hasil perolehan t-hitung kemudian dibandingkan dengan harga t pada tabel dengan  $df=12$  ( $dk=12-1=11$ ) dan taraf signifikan 0,05 diperoleh t-tabel 0,05=1,795 dengan ketentuan  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima dengan nilai p (sig)  $< 0,05$ , hal ini

menunjukkan bahwa teknik sosiodrama efektif dapat mengurangi perilaku agresif pada anak usia dini.

Selanjutnya untuk uji *t paired sample t-test* kelompok eksperimen *Pre Test* dan *Post Test* pada aspek perilaku agresif dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

**Tabel 4**  
**Uji t Paired Sample T-Test Kelompok Eksperimen Pre Test dan Post Test pada Aspek perilaku agresif.**

Data	Pre Test		Post Test		Perbedaan Rata-rata	t	df	Nilai P	keterangan
	Mean	Deviasi	Mean	Deviasi					
Agresif verbal	Mean	Deviasi	Mean	Deviasi	29,2	12,880	4	0,000	Signifikan
	69,8000	6,68581	40,6000	6,58281					
Agresif Non verbal	Mean	Deviasi	Mean	Deviasi	23,14	14,375	6	0,000	Signifikan
	62,1429	10,05698	39,0000	8,66025					

Dari tabel diatas tampak bahwa setelah memperoleh perlakuan melalui teknik sosiodrama terdapat perbedaan rata-rata kelompok eksperimen baik setelah dan sebelum diberikan perlakuan. Pada aspek perilaku agresif verbal, untuk nilai pre-test diperoleh nilai rata-rata 69,80 dan untuk nilai post-test diperoleh nilai rata-rata 40,60 mengalami penurunan perbedaan rata-rata sebesar 29,2 dengan nilai t-hitung 12,880. Hasil perolehan t-hitung kemudian dibandingkan dengan harga t pada tabel dengan  $df=5$  ( $dk=5-1=4$ ) dan taraf signifikan 0,05 diperoleh t-tabel  $0,05=2,131$  dengan ketentuan  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima dengan nilai  $p$  (sig)  $< 0,05$ , sedangkan pada aspek perilaku agresif non verbal, untuk nilai pre-test diperoleh nilai rata-rata 62,14 dan untuk nilai post-test diperoleh nilai rata-rata 39,00, mengalami penurunan perbedaan rata-rata sebesar 23,14 dengan nilai t-hitung 14,375. Hasil perolehan t-hitung kemudian dibandingkan dengan harga t pada tabel dengan  $df=7$  ( $dk=7-1=6$ ) dan taraf signifikan 0,05 diperoleh t-tabel  $0,05=1,894$  dengan ketentuan pada  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, dengan nilai  $p$  (sig)  $< 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa teknik sosiodrama efektif dapat mengurangi perilaku agresif verbal dan non verbal (fisik) anak usia dini.

### PEMBAHASAN

Studi pendahuluan penelitian menunjukkan bahwa perilaku agresif anak usia dini di RA Nur Hasanuddin Al-kamal Baubau berada pada kategori tinggi, ini berarti bahwa anak usia dini di RA Nur Hasanuddin Al-kamal Baubau pada umumnya sering menunjukkan perilaku agresif.

Hasil analisis uji komparatif dengan rumus uji *paired sample t test* menggunakan bantuan program komputer *SPSS for windows 16.00*, menunjukkan bahwa nilai  $p = 0,000$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  di tolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian diketahui bahwa teknik sosiodrama efektif dapat mengurangi perilaku agresif anak.

Pencapaian perilaku agresif setelah diberikan *treatment* dengan menggunakan teknik sosiodrama berdasarkan 2 aspek perilaku agresif yaitu pada agresif verbal memperoleh presentase 40,6% menggambarkan adanya selisih sebesar 29,59% dari hasil pre-test, yang berada pada kategori rendah, artinya perilaku agresif verbal anak usia dini mengalami penurunan, sedangkan pada perilaku agresif non verbal memperoleh presentase 39,08% menggambarkan adanya selisih 23,14% dari hasil pre-test berada pada kategori rendah pula, artinya perilaku agresif non verbal (fisik) anak mengalami penurunan.



Indikator keberhasilan proses pelaksanaan bimbingan dengan teknik sosiodrama dapat dilihat dari peranan oleh pemimpin kelas dan anggota pada setiap kegiatan baik awal, ini dan kegiatan penutup dimana pada setiap kegiatan pemimpin dan anggota mengoptimalkan dirinya untuk menurunkan perilaku agresifnya. Sedangkan efektivitas teknik sosiodrama dibuktikan dari hasil evaluasi awal dan evaluasi akhir pada skor perilaku agresif siswa.

Indikator berbahasa kasar adalah indikator yang paling baik perkembangannya, disusul oleh indikator bertengkar, indikator memaki, indikator mengejek, dan indikator menentang perintah. Indikator mencakar, Indikator menggigit, Indikator merusak, Indikator memukul, Indikator menampeleng, Indikator mendominasi, Indikator menendang merupakan indikator pada aspek non verbal yang mengalami penurunan dalam perilaku agresif.

Berdasarkan data hasil penelitian, secara keseluruhan terjadi pengurangan skor perilaku agresif sebesar 52,79% yang dimana skor kelompok eksperimen sebelum mengikuti kegiatan sosiodrama sebesar 132,41% dan skor perilaku agresif anak setelah mengikuti kegiatan sosiodrama sebesar 79,68%. Ini menunjukkan bahwa teknik sosiodrama dapat mengurangi perilaku agresif anak. Menurut Ahmadi dan Supriyono (2004: 123).”Teknik sosiodrama adalah suatu cara dalam bimbingan yang memberikan kesempatan pada murid-murid untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku atau penghayatan seseorang seperti yang dilakukan dalam hubungan sosial sehari-hari di masyarakat.” Sosiodrama juga merupakan kegiatan yang sangat disukai anak-anak dalam dinamika kelompok belajar dan bermain.

Bermain peran dalam pendidikan anak usia dini merupakan usaha untuk memecahkan masalah melalui peragaan, serta langkah-langkah identifikasi masalah, analisis pemeranan dan diskusi. Menurut Mulyasa (2012: 174) tujuan sosiodrama adalah “Melalui bermain peran, anak-anak berinteraksi dengan orang lain yang juga membawa peran tertentu sesuai dengan tema yang dipilih sehingga siswa dapat melatih sikap empati, simpati, mengurangi rasa benci, marah, senang, dan peran-peran lainnya”. Teknik sosiodrama merupakan kegiatan kelompok anak untuk berekspresi dan mendramatisasi setiap tingkah laku yang ada di kehidupan sosial sehingga setiap anak mampu memahami cara belajar dan bermain yang baik.

Dalam penjelasan tersebut terkandung pengertian bahwa teknik sosiodrama merupakan kegiatan kelompok anak untuk berekspresi dan mendramatisasi setiap tingkah laku yang ada di kehidupan sosial sehingga setiap anak mampu memahami cara belajar dan bermain yang baik.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, profil umum perilaku agresif anak usia dini di RA Nur Hasanuddin Al-kamal Baubau pada kelompok eksperimen berada pada kategori tinggi, artinya anak sering menunjukkan perilaku agresif. Setelah diadakan treatment dengan melakukan teknik sosiodrama dan beberapa tahap pelaksanaannya, maka terjadi pengurangan skor perilaku agresif yang mayoritas pada kategori rendah berarti perilaku agresif anak mengalami penurunan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa teknik sosiodrama efektif dapat mengurangi perilaku agresif anak usia dini. Hal ini dikarenakan pemberian teknik sosiodrama sangat membantu dalam mengurangi perilaku agresif baik secara verbal maupun agresif non verbal (fisik).

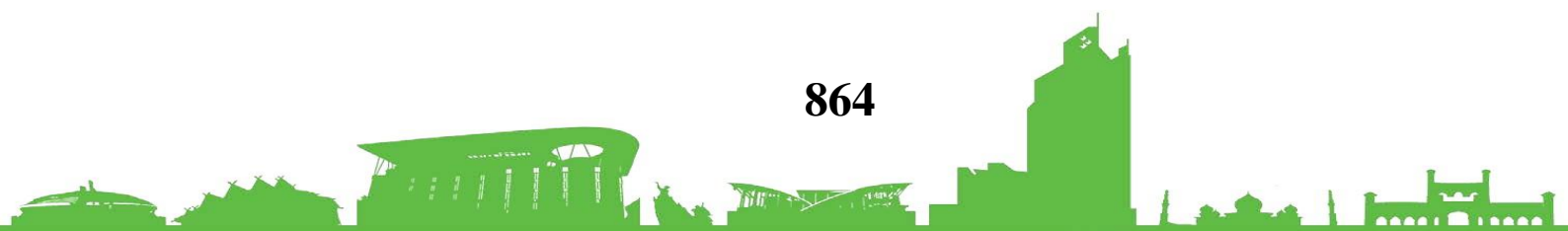
### **Saran**

Beberapa rekomendasi yang diajukan berdasarkan hasil penelitian diajukan kepada beberapa pihak yaitu guru, sekolah dan peneliti selanjutnya.

1. Bagi guru dapat menjadi salah satu alternatif cara yang dapat digunakan dalam menangani perilaku agresif anak di kelas.
2. Bagi sekolah penelitian ini dapat memberi masukan dalam mengatasi permasalahan anak usia dini khususnya perilaku agresif melalui teknik sosiodrama.
3. Bagi peneliti selanjutnya, manfaat yang diambil dari penelitian ini, menambah literature dan inspirasi untuk meneliti perilaku agresif anak usia dini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Supriyono, Widodo. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT Asdi Mahasatya
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian pendidikan*. Jakarta: Rineke Cipta
- Azwar, S. 2005. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar
- Dian, M.A. 2013. *Mengurangi Perilaku Agresif Melalui Layanan Klasikal Menggunakan Teknik Sosiodrama Pada Siswa Kelas V di SD Negeri Pegirikan 03 Kabupaten Tegal*. Skripsi. Jurusan Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang [online]. Tersedia: <http://google.com>[21 Mei 2017].
- Himatul, U. 2010. *Pengaruh Sosiodrama Terhadap Kecerdasan Emosi Anak Prasekolah di TK Aba Pringwulung Depok Sleman*. Skripsi. Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tersedia: <http://google.com>[23 Mei 2017].
- Irvan. 2012. *Teknik sosiodrama* [online]. Tersedia: <http://irvan.blogspot.com/teknik-sosiodrama.html> [19 Mei 2017].
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Lubis, Namora Lumongga. 2011. *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam teori dan praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Mappiare, Andi. 2006. *Kamus Istilah Konseling & Terapi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen Paud*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purnama. 2011. *Metode Sosiodrama dan Bermain Peran* [online]. Tersedia: [http://purnama.bgp.blogspot.com/metodesosiodramadanbermainperan\\_01.html](http://purnama.bgp.blogspot.com/metodesosiodramadanbermainperan_01.html). [19 Mei 2017].
- Rahardjo, Susilo dan Gudnanto. 2013. *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Riduwan, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif*: CV Alfabeta.
- Rimm, S. (2003). *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah*. (Alih bahasa: Lina Jusuf). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyo. 2008. *Studi Kasus Bimbingan dan Konseling*. Semarang : CV. Niew Setapak
- Susanto, Ahmad. 2012. *Bimbingan & Konseling di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Yusuf, Syamsu dan Sugandhi. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.



## INTERVENSI MASALAH DISIPLIN PELAJAR: MENGUNAKAN MODUL KREATIF PRODIGY

**Ab. Aziz Mohd Yatim, Md. Noor Saper, Taqudin Abd Mukti , Ahmad Jazimin Jusoh,  
Nor Junainah Mohd Isa dan Noraini Ismail**

Jabatan Bimbingan dan Kaunseling Universiti Pendidikan Sultan Idris

### *Abstrak*

*Gejala disiplin di sekolah merupakan isu antarabangsa yang masih menjadi perbincangan semua peringkat sama ada ahli politik, ahli akademik mahupun masyarakat biasa. Isu pelajar sekolah membuli, merokok, bergaduh, memukul guru, dan yang paling mengejutkan, iaitu membunuh rakan sebaya menjadi topik perbincangan hangat setiap lapisan masyarakat memandangkan gejala ini semakin hari menjadi semakin serius. Pelbagai pendekatan digunakan oleh pihak sekolah termasuk melaksanakan konsep dendaan, sistem hukuman dan bimbingan, namun masalah ini masih tidak berjaya dibendung. Berdasarkan pengalaman praktikal Penulis sebagai pengamal kaunseling di sekolah, terdapat beberapa alternatif yang boleh dilakukan oleh guru-guru terutamanya kaunselor dalam menguruskan isu disiplin seperti penerapan konsep "agape love", kursus "Fajar", kursus "Galus", dan mewujudkan "networking". Intervensi ini yang berasaskan pendekatan kaunseling didapati dapat mengurangkan masalah disiplin pelajar di sekolah. Penulis berharap agar kertas kerja ini dapat dijadikan sebagai salah satu sandaran ke arah penambahbaikan sistem yang sedia ada di sekolah bagi menangani masalah disiplin.*

### **PENDAHULUAN**

Hasrat kerajaan untuk mewujudkan "sekolah tiada kecacatan", iaitu sekolah yang tidak mengalami masalah dari segi pencapaian akademik, persekitaran sekolah, mahupun disiplin pelajar telah lama diwar-warkan (Mohd Saleh, 1998). Usaha ke arah memupuk dan meningkatkan disiplin sekolah ini bertujuan untuk menjamin keselesaan pengajaran dan pembelajaran di sekolah (Azizah, 2002). Ini kerana selain menjadi unsur penting dalam proses sosialisasi dan pembentukan peribadi pelajar, disiplin sekolah juga merupakan sistem kawalan yang membolehkan pengajaran berlaku dengan berkesan (Docking dalam Azizah, 2002).

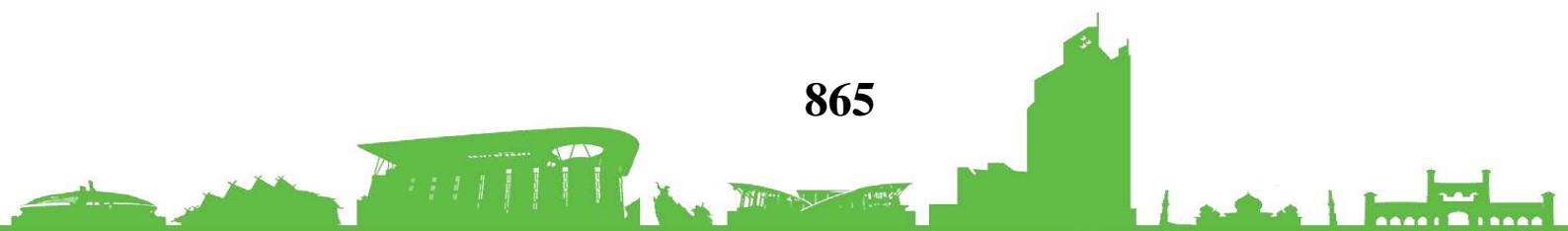
Sekolah yang mempunyai disiplin guru, kakitangan dan pelajar yang tinggi secara tidak langsung dapat mewujudkan persekitaran yang aman dan selamat untuk aktiviti pengajaran dan pembelajaran. Menurut Suradi (1996), ketiadaan disiplin adalah satu penyakit dalam sistem pendidikan yang boleh menyebabkan proses pendidikan para pelajar menjadi tidak lengkap, dan seterusnya menimbulkan masalah disiplin di kalangan mereka.

### **2. Pelajar dan Masalah Disiplin**

Merujuk pada Buku Rekod Salah Laku Masalah Disiplin yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Malaysia pada tahun 1990, terdapat beberapa kategori salah laku disiplin, iaitu tingkahlaku jenayah, lucah, kekemasan diri, tidak mementingkan masa, kurang sopan dan biadab, laku musnah, tidak jujur, dan ponteng. Kesalahan yang dianggap berat pula termasuklah merosak harta benda sekolah, bergaduh atau bertumbuk di sekolah, memukul atau mengancam pelajar atau guru, dan memeras ugut.

Berdasarkan kajian-kajian lepas, didapati para pelajar terlibat dengan masalah disiplin disebabkan oleh beberapa faktor. Antaranya ialah sikap guru yang kurang prihatin terhadap pelajar, kurang mesra dan menakutkan pelajar (Azizah, 2002), pergaulan dan pengaruh rakan sebaya yang bersifat negatif, kesan media elektronik, pengaruh budaya asing, dan kegagalan didikan ibu bapa (Asmah dan Zulekha, 2004). Selain itu, kadangkala guru-guru telah mendidik para pelajar dengan nilai yang baik tetapi nilai yang diperolehi dari dunia luar membatalkan usaha baik guru-guru di sekolah (Lloyd dan Asmah, 1987).

Bagi ahli-ahli psikologi pula, tingkahlaku bermasalah di kalangan pelajar yang merupakan golongan remaja dikaitkan dengan perkembangan tahap remaja yang dilalui oleh mereka. Pada



tahap remaja, individu mudah mengalami konflik pemikiran dan gangguan moraliti. Remaja mengalami krisis identiti (Allen, 2000), iaitu dari segi mencari identiti yang sesuai dengan mengambil kira aspek tingkah laku, sikap dan kepercayaan (Tucker, 1990). Apabila remaja gagal menyelesaikan krisis, mereka akan mempamerkan tingkah laku bilazim dan nakal (Erikson, 1968). Laporan akhbar Utusan Malaysia pada 14 April 2006 mendedahkan kenyataan yang dibuat oleh Timbalan Menteri Pelajaran, Datuk Noh Omar berkaitan masalah disiplin di kalangan pelajar. Menurut beliau, pada tahun 1995 kira-kira 1.74% daripada 5.5 juta pelajar di Malaysia terlibat dengan kes disiplin. Walaupun statistik menunjukkan penurunan berbanding tahun sebelumnya tetapi beliau berpendapat masalah ini tidak boleh dipandang ringan.

Pada tahun 2006, negara sekali lagi digemparkan dengan beberapa kes salah laku disiplin. Antaranya ialah:

1. Mac 2006 – kes seorang pelajar perempuan menyerang dua orang gurunya di sebuah sekolah menengah (Utusan Malaysia, 3/3/06).
2. April 2006 – seorang pelajar darjah 5 berada dalam keadaan kritikal dengan kedua-dua buah pinggangnya rosak dipercayai selepas dibelasah oleh rakan-rakannya di sekolah (Utusan Malaysia, 7/4/06).
3. Mei 2006 – 10 orang pelajar sekolah menengah melakukan perbuatan khianat dengan membakar buku, menconteng dan merosakkan kemudahan sekolah berpunca daripada perasaan tidak puas hati dengan tindakan disiplin yang dikenakan terhadap mereka (Utusan Malaysia, 19/5/06).
4. Jun 2006 – kes seorang pelajar tingkatan 1 dibelasah oleh 12 orang pelajar tingkatan 1 dan tingkatan 2 kerana enggan menyertai kumpulan samseng (Utusan Malaysia, 27/6/06).

Kes-kes yang dipaparkan di atas sudah cukup untuk memberi gambaran bahawa persekitaran sekolah tidak lagi selamat sehingga memaksa pihak polis untuk campur tangan. Malah, pihak Kementerian Pelajaran terpaksa menggunakan alternatif dengan memasang kamera litar tertutup (CCTV) di sekolah bagi menangani masalah disiplin termasuk buli dan gangsterisme (Utusan Malaysia, 1/5/06).

Situasi ini menunjukkan bahawa hukuman yang selalunya dikenakan terhadap kesalahan disiplin yang berat seperti rotan, gantung sekolah, dan dibuang sekolah sudah tidak praktikal lagi untuk dilaksanakan pada masa sekarang. Para pelajar bukan sahaja tidak mengambil pengajaran apabila melihat rakan-rakan mereka dihukum, malah tidak merasa insaf apabila diri mereka sendiri menerima hukuman atas kesalahan yang dilakukan.

Rentetan itu, pelbagai persoalan timbul. Adakah bentuk hukuman yang sedia ada masih belum mencukupi untuk membuatkan mereka patuh kepada undang-undang sekolah? Adakah mereka perlu dihukum dengan lebih “berat”? Adakah hukuman berbentuk “kekerasan” ini yang membuatkan para pelajar terus memberontak dan menjadi seorang yang delinkuen, atau adakah keadaan ini perlu diselami semula untuk mengetahui di mana pucuk pangkalnya permasalahan disiplin berlaku?

### 3. Pendekatan Kaunseling Dalam Mengangani Isu Disiplin

Kaunseling adalah “satu perhubungan yang dicirikan oleh keyakinan, saling mempercayai dan kemesraan yang membolehkan pelajar memperoleh kestabilan intelek dan emosi yang dengannya dia boleh menyelesaikan masalah atau kemusykilan, membuat rancangan dan memperoleh kepuasan sendiri yang lebih tinggi” (Suradi, 1996: 249). Melalui pendekatan kaunseling yang antaranya bersifat menerima klien tanpa syarat, berempati, tulus, dan berkeinginan untuk menolong, para pelajar dapat dibantu untuk memupuk tingkahlaku yang sejajar dengan hasrat Falsafah Pendidikan Negara.

Kesedaran untuk melahirkan para pelajar yang berdisiplin merupakan antara matlamat Kementerian Pelajaran seperti mana tertera dalam Laporan Jawatankuasa Kabinet Mengkaji Dasar Pelajaran Malaysia (1979), iaitu penegasan kepada pendidikan kerohanian yang kukuh dan unsur-unsur



disiplin yang diinginkan. Usaha ini dilakukan salah satunya dengan cara meningkatkan perkhidmatan bimbingan dan kaunseling di sekolah.

Di Malaysia, objektif am perkhidmatan bimbingan dan kaunseling di sekolah antara lainnya bertujuan untuk 1) memberi khidmat penyuburan dan pengayaan meliputi semua aspek perkembangan diri pelajar dengan menyediakan peluang kemudahan dan pengalaman yang selaras dengan kemampuan dan potensi, 2) memberi khidmat pencegahan iaitu menghindarkan pelajar daripada terlibat dalam perbuatan salah laku seperti tingkah laku tidak berdisiplin, penggunaan dadah, merokok, laku musnah, peras ugut, menyertai pertubuhan haram dan tingkah laku anti sosial yang lain, dan 3) memberi khidmat bersifat pemulihan (remedial) dengan tujuan mengorientasikan semula pelajar yang bermasalah peribadi, pelajaran, kerjaya dan sosial supaya pelajar mampu menghadapi dan mengatasi masalah mereka (Panduan Pelaksanaan Perkhidmatan Bimbingan dan Kaunseling di Sekolah, 2000).

Pelaksanaan perkhidmatan bimbingan dan kaunseling di sekolah ini menunjukkan bahawa kerajaan berusaha untuk menangani masalah disiplin dengan cara mendidik. Prinsip disiplin mendidik ini yang menekankan aspek pemerhatian dengan kasih sayang, prihatin, dan ingin membantu ditimbulkan kembali oleh Persatuan Kebangsaan Pelajar Islam Malaysia (PKPIM) baru-baru ini memandangkan gejala disiplin masih tidak dapat dibendung. Selain itu, kerajaan juga menganjurkan kursus jati diri bagi pelajar bermasalah supaya akhlak pelajar tersebut dapat dibina semula (Utusan Malaysia, 23/4/06).

Persoalannya, apa yang menyebabkan salah laku pelajar masih tidak dapat ditangani sedangkan perkhidmatan bimbingan dan kaunseling yang bercirikan kasih-sayang telah dilaksanakan sejak lebih 30 tahun yang lalu? Apa yang menyebabkan isu mendisiplin pelajar dengan cara mendidik disuarakan semula, walhal isu ini telah lama diutarakan? Adakah terdapat perbezaan antara prinsip disiplin mendidik pada 30 tahun dahulu dengan prinsip disiplin mendidik yang dikemukakan sekarang?

Persoalan-persoalan di atas mungkin boleh terjawab dengan dapatan kajian yang salah satunya dikemukakan oleh Suradi (1992). Beliau yang mengkaji tentang masalah pelaksanaan perkhidmatan bimbingan dan kaunseling di sekolah menengah mendapati para pelajar menganggap perkhidmatan ini tidak berfaedah. Guru bimbingan dan kaunseling pula mengalami masalah tidak cukup masa, masalah kemahiran, masalah kerjasama, masalah sambutan pelajar, masalah kemudahan, masalah kewangan dan sebagainya. Mereka juga mempunyai beban tugas yang banyak, tidak tahu mengendalikan perkhidmatan, ketiadaan bahan atau maklumat untuk mengendalikan perkhidmatan, dan kurang mendapat kerjasama daripada pentadbir, guru-guru dan ibu bapa.

Ini menunjukkan bahawa pengetahuan, kemahiran yang tinggi dan strategi yang bersesuaian perlu ada bagi seseorang guru terutamanya guru bimbingan dan kaunseling untuk mengimplementasi pendekatan kaunseling dalam menangani masalah disiplin di sekolah. Justeru, Penulis ingin mengemukakan beberapa alternatif yang boleh dilakukan oleh guru-guru terutamanya kaunselor dalam menguruskan isu disiplin seperti penerapan konsep ‘agape love’, kursus “Fajar”, kursus “Galus”, dan mewujudkan “networking”. Berdasarkan pengalaman praktikal Penulis sebagai pengamal kaunseling di sekolah, intervensi ini yang berasaskan pendekatan kaunseling didapati dapat mengurangkan masalah disiplin pelajar di sekolah.

#### **4. Intervensi Dalam Menangani Masalah Disiplin**

Secara umumnya, pendekatan yang digunakan ialah kasih-sayang. Pendekatan ini diterapkan dalam diri guru-guru dan para pelajar melalui program-program secara berkumpulan atau kelompok yang menekankan soal perkembangan, pembinaan dan pencegahan. Ini bertujuan untuk membina hubungan yang unik antara guru dengan pelajar, dan antara pelajar dengan rakan pelajar yang lain.

Hubungan baik antara pelajar dengan rakan sebaya ditekankan kerana Penulis bersetuju dengan pendapat ahli psikologi seperti Powell (1963) yang beranggapan bahawa tingkah laku

remaja dianggap hasil daripada hubungan dengan orang lain berdasarkan desakan budaya, sosial, biologikal dan fizikal. Penulis percaya melalui pertautan (attachment) yang wujud di kalangan pelajar dengan pelajar, dan pelajar dengan guru, sedikit sebanyak mempengaruhi tingkahlaku yang dibentuk dalam kumpulan pelajar tersebut.

Berikut merupakan beberapa program yang dijalankan di sekolah dan memperlihatkan hasil yang positif di mana masalah disiplin pelajar dapat dikurangkan:

#### 1. Penerapan Agape Love

Setiap tahun, satu kursus yang paling penting dilaksanakan di sekolah ialah Kursus Kepimpinan. Kursus ini dianggotai oleh pengawas, pembimbing rakan sebaya dan majlis pelajar. Di dalam kursus ini, pemimpin-pemimpin pelajar akan diterapkan dengan konsep “Agape Love”, iaitu satu konsep kasih sayang yang jarang diketahui umum. Ia merupakan satu penerapan nilai kasih sayang tanpa syarat. Pelajar diterapkan dengan nilai menyayangi semua orang tanpa mengira bangsa, agama, keturunan, ideologi, caragaya hidup yang berbeza dan sebagainya. Melalui penerapan konsep ini, isu pelajar di’ragging’ tidak lagi timbul kerana pelajar yang telah diberi kursus memahami tentang perbezaan manusia. Pelajar ditekankan tentang uniknya manusia dan mereka haruslah memberi kasih sayang tanpa syarat supaya kehidupan mereka di asrama dan di sekolah lebih bermakna. Pelajar dapat merasakan keseronokan hidup bersama setelah mereka mengamalkan konsep ‘agape love’ ini. Konsep ‘agape love’ ini diambil daripada kehidupan yang diamalkan pada zaman Red-Indian semasa dalam pemerintahan ketua mereka yang hebat iaitu White Eagle. Daripada penceritaan kisah White Eagle ini memberi impak yang besar di kalangan pelajar agar mencontohi budaya hidup bermasyarakat yang diamalkan oleh masyarakat Red Indian ketika itu. Sesi dua jam sudah mencukupi bagi pelajar mendapat iktibar agar mereka juga perlu mengamalkan konsep kehidupan masyarakat yang sebegitu. Kita akan merasai kehidupan yang berkasih sayang antara abang dan adik, pelajar serta guru, pekerja dan juga kehidupan bermasyarakat di sekolah dan di asrama akan menjadi lebih harmoni.

#### 2. Mewujudkan kumpulan ‘trainers’

Kumpulan pemimpin yang diterap dengan konsep Agape Love kemudiannya dilatih untuk menjadi fasilitator. Mereka didedahkan dengan cara-cara untuk menjalankan sesebuah program seperti program motivasi, program kemahiran belajar, dan program kerjaya. Kumpulan trainers ini bertindak membimbing pelajar-pelajar lain dengan kemahiran yang mereka miliki. Secara tidak langsung, pihak sekolah berjaya menerapkan nilai kasih-mengasihi, hormat-menghormati, cintakan ilmu dan bekerjasama di kalangan para pelajar tanpa mengira bangsa, agama dan status ekonomi sosial. Ini juga dapat mengelakkan perasaan iri hati dan benci-membenci di kalangan para pelajar. Kumpulan Trainers ini yang pada dasarnya adalah terdiri daripada Pengawas, Pembimbing Rakan Sebaya, Biro Asrama, Majlis Perwakilan Pelajar dan sebilangan pelajar yang berisiko tinggi yang dikenalpasti dapat membantu mewujudkan keadaan harmoni di sekolah. Apabila pelajar tingkatan empat mendaftarkan diri, kumpulan inilah yang akan menjalankan program untuk mereka. Mereka akan menjadi abang dan kakak angkat kepada pelajar baru ini. Mereka diajar dengan pelbagai kemahiran seperti kemahiran berkomunikasi, asas-asas fasilitator yang berkesan, kemahiran belajar, kemahiran asas kaunseling dan seumpamanya. Layanan yang diberikan oleh mereka membuatkan pelajar tingkatan empat merasai diri mereka dibela. Hubungan mereka menjadi rapat dan seterusnya mewujudkan intimasi yang tinggi di kalangan mereka. Kumpulan trainers ini akan memastikan kes-kes pelacoan tidak berlaku. Mereka juga selepas itu akan mengajar adik-adik mereka bagaimana untuk belajar dengan berkesan. Ini bermakna hubungan mereka adalah dipantau sepanjang tahun hinggalah pelajar tingkatan lima keluar dari sekolah tersebut.

#### 3. Kursus FAJAR

FAJAR adalah membawa konotasi bahawa seseorang yang hendak berjaya hendaklah memulakan kerjanya awal pagi. Kursus ini dilaksanakan untuk para pelajar berisiko tinggi. Selalunya, kami

mengumpulkan seramai 40 orang pelajar yang sering melakukan kesalahan disiplin. Mereka yang kami istilahkan sebagai *high risked undercover* (HRU) akan diberi layanan yang istimewa dari kami iaitu kaunselor dan guru disiplin. Melalui program ini, mereka akan menjadi lebih rapat dengan kaunselor, guru disiplin dan pihak sekolah. Malah, akhirnya mereka akan sedar kesilapan yang telah dilakukan dan cuba untuk membantu pihak sekolah dalam mengurangkan permasalahan disiplin. Mereka juga menjadi orang tengah di antara rakan-rakan pelajar yang bermasalah dengan pihak sekolah. Tidak boleh dinafikan bahawa pelajar ini mempunyai karisma yang tersendiri dan amat berpengaruh. Oleh itu, sekiranya mereka didekati oleh pihak kaunselor dan guru disiplin dan diberikan tugas yang mereka sukai, maka mereka tidak akan membuat kacau dan masalah di sekolah. Apa yang penting kita membuatkan mereka terasa dihargai dan sentiasa memberi mereka penghargaan tentang apa yang mereka lakukan. Jelas daripada apa yang dilihat mereka nampak memberi kesan yang tinggi kepada penurunan kes permasalahan disiplin di sekolah.

#### 4. Kursus GALUS

Kursus ini merupakan kursus yang dilaksanakan untuk pelajar yang lemah dalam peperiksaan. GALUS merupakan singkatan daripada Gagal Lulus, atau lebih tepat lagi pelajar yang berada dalam golongan antara gagal dan lulus. Di dalam program ini, pelajar yang lemah dalam akademik akan diberi tumpuan dan layanan yang sepatutnya. Kami melakukan kursus dari kemahiran belajar hinggalah ke motivasi serta mewujudkan rangkaian pembelajaran mengikut kaedah sinergi iaitu berpasukan. Bagi kami semakin banyak mereka diberi perhatian maka semakin bersemangat mereka untuk berjaya. Hasilnya, didapati pencapaian sekolah dalam peperiksaan Sijil Pelajaran Malaysia (SPM) semakin meningkat. Malah, jumlah pelajar yang mendapat Sijil Am Pelajaran (SAP) dalam peperiksaan SPM semakin berkurangan.

#### 5. Kursus motivasi

Bagi para pelajar yang tidak dipantau, kursus motivasi dijalankan untuk mereka di peringkat sekolah. Pesertanya adalah terdiri daripada para pelajar yang tidak terlibat dengan apa-apa kursus sebelum ini. Melalui kursus motivasi yang dijalankan, mereka akan diberi pengisian kemahiran belajar, komunikasi berkesan, motivasi dan penerapan konsep *agape love*. Dengan ini kesemua pelajar akan mendapat pengisian yang sama untuk menjadikan mereka mengamalkan satu budaya yang sama atau *shared value* yang setara. Ini memudahkan pihak sekolah terutamanya kaunselor pelajar dan guru disiplin untuk mencorakkan pelajar. Mereka mempunyai matalamat yang sama dan mempunyai gambaran yang jelas tentang apa yang mereka patut lakukan kepada pihak sekolah. Mereka juga sedar sekiranya masalah yang mereka lakukan maka akan melambatkan proses untuk mereka berjaya kerana banyak masa diambil bagi menangani sesuatu permasalahan yang dilakukan oleh mereka sendiri.

#### 6. Mewujudkan 'networking' di sekolah

Selain daripada menjadikan pelajar sebagai penghubung antara guru-guru dan pelajar-pelajar yang lain, kami juga menyediakan tong aduan kilat di tempat-tempat yang mudah untuk pelajar memasukkan aduan mereka seperti di kantin, di pusat sumber dan di bilik kaunseling sendiri. *E-mail* aduan juga diwujudkan, iaitu [azizmysmtk@hotmail.com](mailto:azizmysmtk@hotmail.com) sebagai alternatif untuk para pelajar meluahkan permasalahan mereka. Portal dalam internet turut ditubuhkan, iaitu [www.techboard.cjb.net](http://www.techboard.cjb.net) bertujuan untuk membolehkan para pelajar berinteraksi dan berbalas informasi antara satu sama lain. Melalui cara ini, kaunselor dapat mengetahui cara pelajar berpolitik di dalam asrama dan sekolah. Kaunselor pelajar juga dapat mengetahui isu-isu sulit pelajar melalui portal ini dengan membuat penyamaran. Isu yang dibuat oleh kaunselor sebenarnya tidak langsung dapat dihidu oleh pelajar kerana kaunselor menggunakan nama samaran yang mereka anggapkan pelajar. Kaunselor dapat mengetahui isu-isu seperti pelacoan, pergaduhan, pelajar lelaki memasuki asrama pelajar puteri, keluar malam dan sebagainya. Dengan adanya

*networking* yang melibatkan *trainers*, pelajar merasakan bahawa mereka tidak boleh melakukan permasalahan disiplin kerana tindakan mereka pasti akan dapat dihidu oleh pihak kami.

#### CADANGAN DAN KESIMPULAN

Kursus-kursus seperti Kursus kaunseling bagi pelajar asrama, kursus Trainers, kursus Fajar bagi pelajar berisiko tinggi, kursus motivasi pada semua pelajar, program minggu silaturrahim, kursus fasilitator adalah antara kursus yang amat penting bagi pelajar mengikutinya. Bagi kaunselor pelajar sekiranya boleh mereka sendiri yang menjalankan kursus tersebut di sekolah. Ini amat penting kerana selepas itu merekalah yang akan memantau selepas setiap program dijalankan. Sekiranya kursus dijalankan oleh pihak luar, ia akan menjadi kurang berkesan kerana masalah pemantauan. Pelajar pula merasakan diri mereka tidak komited dengan program yang telah mereka lalui dengan orang luar itu.

Kesimpulannya, bagi mewujudkan suasana yang harmoni di asrama dan di sekolah serta untuk menjamin pelajar berasa seronok belajar di sekolah berkenaan, pihak kaunselor pelajar dan guru disiplin haruslah bekerjasama dan sama-sama memikirkan kaedah yang paling sesuai untuk dilaksanakan di sekolah. Sebenarnya terlalu banyak perkara yang mesti dilakukan oleh kedua-dua-dua personel yang penting di sesebuah sekolah itu. Ini memberi implikasi bahawa mereka perlu didedahkan dengan pelbagai kemahiran terutamanya kemahiran dalam mengendalikan program supaya ianya sesuai dan dapat memikat hati pelajar bagi mengikuti program tersebut.

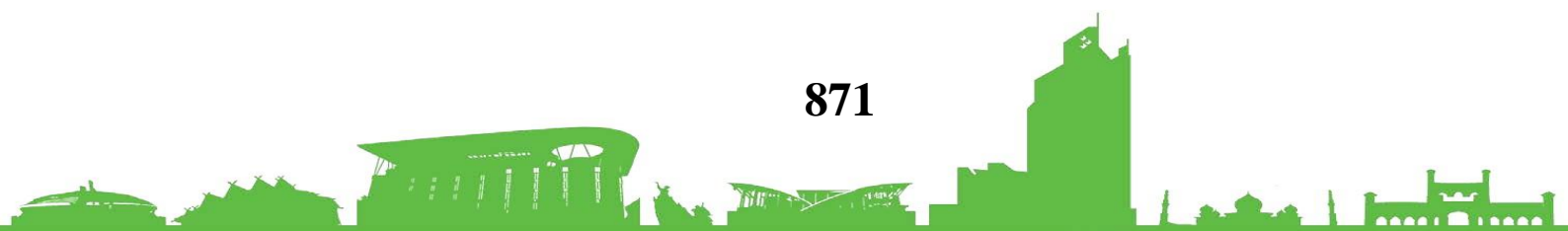
#### RUJUKAN

- Allen, B.P. (2000). *Personality theories: Development, growth, and diversity*. Boston: Allyn & Bacon.
- Asmah Ali dan Zulekha Yusof (2004). *Salahlaku sosial remaja kini: Cabaran dan penyelesaian*. Kertas kerja dibenteng pada Seminar Pembangunan Keluarga Kebangsaan 2004. 29 – 30 Mei 2004, Universiti Malaya.
- Azizah Lebai Nordin (2002). *Masalah disiplin di sekolah dan kaitannya dengan sifat guru*. Kertas kerja dibenteng pada Seminar The Inaugural UPSI International Teacher Education Conference: UPSIITEC 2002, 6 – 8 Mei 2002, Renaissance Palm Garden, Malaysia.
- Erikson, E.H. (1968). *Identity : Youth and Crisis*. New York: Norton.
- Lloyd, A. P. dan Asmah Hj. Hashim (1987) *Bimbingan dan kaunseling di Malaysia*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Kementerian Pendidikan Malaysia (1979). *Laporan Jawatankuasa Kabinet Mengkaji Dasar Pelajaran Malaysia*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- \_\_\_\_\_ (1990) *Buku Rekod Salah Laku Masalah Disiplin, Unit Disiplin Bahagian Sekolah* (tidak diterbitkan)
- \_\_\_\_\_ (2000) *Panduan Pelaksanaan Perkhidmatan Bimbingan dan Kaunseling di Sekolah*. <http://myschoolnet.ppk.kpm.my/kaunseling/panduan/cover.htm>
- Mohd Saleh Lebar (1998). *Pengenalan ringkas sosiologi sekolah dan pendidikan*. Selangor: Thinker's Library Sdn. Bhd.
- Powell, M. (1963). *The psychology of adolescence*. New York: The Bobbs-Merrill Company, Inc.
- Tucker, N. (1990). *Human development: Adolescence*. England: Wayland Publisher.
- Utusan Malaysia (3 Mac 2006). *Kes pelajar perempuan serang guru disiasat*.
- Utusan Malaysia (7 April 2006). *Pelajar tahun lima masuk ICU dibelasah kawan*.
- Utusan Malaysia (14 April 2006). *Peraturan disiplin 2006 tetapkan prosedur hukuman*.
- Utusan Malaysia (23 April 2006). *Kursus jati diri wajib bagi pelajar bermasalah*.
- Utusan Malaysia (1 Mei 2006). *CCTV atasi masalah disiplin pelajar*.
- Utusan Malaysia (19 Mei 2006). *Pelajar tidak puas hati*.
- Utusan Malaysia (27 Jun 2006). *7 pelajar belash rakan dibuang sekolah*.





- Suradi Salim (1996). Bimbingan dan kaunseling. Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributors Sdn. Bhd.
- \_\_\_\_\_ (1992) Masalah pelaksanaan perkhidmatan bimbingan dan kaunseling di sekolah-sekolah menengah di Malaysia, dalam Suradi Salim (1994) Perkhidmatan bimbingan dan kaunseling: Kajian keperluan, pelaksanaan dan prospek. Selangor: Pustaka Akademik



## PERSEPSI MAHASISWA BIMBINGAN DAN KONSELING TERHADAP PERNIKAHAN DI KALANGAN MAHASISWA

Sarah<sup>1</sup>, Rosmawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Students of Guidance and Counseling FKIP UR, <sup>2</sup> Lecturers of Guidance and Counseling FKIP UR  
Pekanbaru, Riau, Indonesia  
sarahnazif96@gmail.com, rosandi5658@gmail.com

### Abstract

Students are at the age of 18-21 represents the age of transition from teenager to adult. There's no such an illegal thing for this age to married. But, it is not an easy thing for student, because they need to be responsible as a student also as a husband/wife at the same time. Indeed, not so many students want to married while still studying. It's all about a choice. Student has their own perception about marriage. The purpose of this research is to find out Students Guidance and Conseling Perceptions of Marriage Among College Students. The data collection instrument with questionnaire. The sample of this research is 137 BK UR students, period 2014-2017. The sampling method is Stratified Random Sampling. The result of this study indicate that most of BK students have a good perception with marriage. Although the perception of students is good enough, but still many students choose to not married, because being married while studying cause impacts and problems. The conclusion of this research show that perception is not the main factor for students want to married while studying. The advice for students, to pay more attention about good and bad things of married during study period, in order not to neglect the study also husband or wife. For the next researcher, to pay more attention or find out about marriage life among students toward student achievements and more deeply to find outabout students background that married while still studying.  
Keywords: marriage, perception,

### PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk biologis yang membutuhkan makanan, minuman, kasih sayang dan nafsu sebagaimana layaknya manusia diciptakan oleh Allah SWT. Selain itu, manusia juga memiliki naluri untuk hidup bersama dan meneruskan keturunan. Setiap manusia diciptakan berpasang-pasangan yang telah ditentukan jodohnya oleh Allah SWT.

Sepasang manusia yang berjodoh akan disahkan dalam suatu ikatan pernikahan. Menurut Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974, yang dimaksud dengan perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Kutuhanan Yang Maha Esa. Pernikahan merupakan anjuran dari agama, karena dapat menjauhkan seseorang dari kerusakan dan akan mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat. Allah SWT tidak menyukai seseorang membujang, maka jika seseorang sudah mampu untuk menikah maka segeralah untuk menikah.

Pernikahan merupakan suatu ibadah. Selain itu, pernikahan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan biologis manusia. Dengan pernikahan, seseorang akan terhindar dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama, yaitu melakukan seks bebas. Seks bebas disebabkan oleh maraknya pergaulan yang sudah kelewat batas. Hubungan seks tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa saja. Namun, dewasa ini remaja yang masih melakukan studi sudah melakukan hubungan badan. Hal ini, bukanlah hal yang tabu bagi remaja. Dalam kompasiana.com diketahui anak-anak sekolah maupun mahasiswi sudah melakukan hubungan seks di luar nikah. LSCK PUSBIH (Lembaga Studi Cinta dan Kemanusiaan serta Pusat Pelatihan Bisnis dan Humaniora) menemukan 1.660 orang responden yang tersebar di 16 Perguruan Tinggi di Kota Yogyakarta, 97,05% mengaku kehilangan keperawanannya dalam periodisasi waktu kuliahnya. Dan lebih parahnya data yang dirilis oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak pada tahun 2007 lalu, survey di 12 kota besar di Indonesia, dimana 62,7% remaja yang duduk di bangku SMP pernah berhubungan intim dan 21,2% siswi SMA pernah menggugurkan kandungannya.

Mahasiswa berada pada usia antara 18-21 tahun, usia ini merupakan usia peralihan ke masa dewasa. Namun jika dikaitkan dengan pernikahan, mahasiswa sudah diperbolehkan untuk menikah. Karena menurut Undang-Undang batas minimal menikah 19 tahun untuk pria dan 16 tahun untuk wanita. Walaupun sudah diperbolehkan untuk menikah, tidaklah mudah bagi mahasiswa, karena selain bertanggung jawab menjadi mahasiswa juga bertanggung jawab menjadi seorang suami atau istri. Mahasiswa harus mampu membagi waktu untuk belajar ataupun keluarga. Selain itu, masalah finansial juga mempengaruhi pernikahan mahasiswa, yaitu masalah ekonomi dan tempat tinggal.

Meskipun begitu, masih ada mahasiswa memilih menikah sambil kuliah, dikarenakan alasan untuk menghindari perbuatan zina, dan faktor pasangan yang sudah siap untuk menikah baik secara finansial maupun mental. Fenomena yang terjadi di lapangan, beberapa mahasiswa yang sudah menikah tetap melanjutkan studinya. Namun, mahasiswa yang menikah pada masa studinya sering terlambat untuk menyelesaikan kuliah. Biasanya bisa menyelesaikan kuliah dalam waktu tiga setengah tahun sampai empat tahun, tetapi mahasiswa yang menikah pada masa studi ini bisa menyelesaikan kuliahnya enam sampai tujuh tahun. Tetapi ada beberapa mahasiswa juga yang tidak melanjutkan studi setelah menikah atau di *drop out*. Memang tidak banyak mahasiswa yang menikah saat studi dibanding yang belum menikah. Hal ini merupakan sebuah pilihan, tergantung bagaimana mahasiswa tersebut memandangnya, karena setiap manusia begitu juga mahasiswa memiliki pandangan masing-masing terhadap pernikahan.

Mahasiswa yang memilih menikah atau belum menikah saat masa studi tergantung pada persepsi mereka terhadap pernikahan tersebut. Jika persepsi mereka baik terhadap pernikahan maka, kuliah tidak menjadi halangan untuk menikah. Begitu juga sebaliknya, apabila persepsi mereka terhadap pernikahan tersebut kurang baik, maka mereka memilih untuk fokus kuliah.

Kehidupan individu tidak lepas dari lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Sejak individu dilahirkan sejak itu pula individu secara langsung berhubungan dengan dunia sekitarnya. Individu secara langsung menerima stimulus dari dirinya. Persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena proses penginderaan tidak dapat lepas dari proses persepsi, dan proses penginderaan merupakan proses pendahulu dari proses persepsi. Stimulus yang diindera itu kemudian oleh individu diorganisasikan dan diinterpretasikan, sehingga individu menyadari, mengerti tentang apa yang diindera itu, dan proses ini disebut persepsi (Bimo Walgito, 2003). Menurut Wibowo (2003) persepsi adalah suatu proses yang memungkinkan kita mengorganisir informasi dan menginterpretasikan kesan terhadap lingkungan sekitarnya. Menurut Wibowo (2013) ada beberapa faktor yang membentuk dan kadang-kadang mendistorsi persepsi. Faktor tersebut adalah (1) *perceiver*, orang yang memberikan persepsi, (2) *target*, orang atau objek yang menjadi sasaran persepsi, (3) *situasi*, keadaan pada saat persepsi dilakukan.

Persepsi terjadi melalui suatu proses, dimulai ketika dorongan diterima melalui pengertian kita. Kebanyakan dorongan yang menyerang pengertian kita disaring, sisanya diorganisir dan diinterpretasikan. Proses yang menyertai beberapa informasi yang diterima oleh pikiran kita dan mengabaikan informasi lainnya dinamakan *selective attention* atau *selective perception*. *Selective attention* dipengaruhi oleh karakteristik orang atau objek yang dipersepsikan, terutama besaran, intensitas, gerakan, pengulangan dan keaslian. *Selective attention* dipacu oleh sesuatu atau orang yang mungkin di luar konteks, seperti mendengar seseorang berbicara dengan akses asing (Wibowo, 2013)

Menurut Herawati Mansur (2009) perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal sebagai bentuk ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa dan diperlukan persiapan fisik dan mental untuk melaksanakannya.

Menurut Muhammad Thalib (1995) perkawinan merupakan salah satu sunatullah yang berlaku pada semua makhluk Tuhan, manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan. Perkawinan merupakan cara yang dipilih Allah sebagai jalan bagi manusia untuk beranak pinak, berkembang biak, dan melestarikan hidupnya setelah masing-masing pasangan siap melakukan peranan yang positif dalam mewujudkan tujuan perkawinan. Allah tidak menjadikan manusia seperti makhluk lainnya yang hidup bebas mengikuti nalurinya dan berhubungan secara anarki tanpa aturan.

Menikah itu merupakan suatu keharusan yang dilakukan seorang laki-laki dengan seorang perempuan untuk menjadi pasangan yang penuh kasih sayang, cinta dan ketenangan. Manusia yang menikah bukan tidak memiliki tujuan. Menurut Fatihuddin Abul Yasin (2006) tujuan menikah bukan untuk kepuasan lahir batin belaka, juga bukan bertujuan ikut-ikutan, apalagi menikah hanya bertujuan libido seks atau tendensi lain. Menikah dengan niat seperti ini tidak memperoleh pahala, kecuali Allah akan merendahkan hidup mereka. Tujuan utama menikah (niat dalam hati) ialah untuk beribadah kepada Allah. Disebut beribadah kepada Allah karena anda menikah atas dorongan mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya.

Adapun manfaat pernikahan menurut (Ahmad Rafie Baihaqi, 2006) adalah sebagai berikut:

- a. Mampu menjaga kelangsungan hidup manusia dengan jalan berkembang biak dan berketurunan.
- b. Mampu menjaga suami istri terjerumus dalam perbuatan nista dan mampu mengekang syahwat serta menahan pandangan dari sesuatu yang diharamkan.
- c. Mampu menenangkan dan menentramkan jiwa dengan cara duduk-duduk dan bercengkrama dengan pasangannya.
- d. Mampu membuat wanita melaksanakan tugasnya sesuai dengan tabiat yang diciptakan, dengan menunaikan hak-hak suami, mengatur, menata rumah tangga dan mendidik anak, sedangkan laki-laki berusaha dan berjuang memenuhi kebutuhan keluarga dan menciptakan kondisi keluarga yang islami serta bertanggung jawab dalam keluarga tersebut.

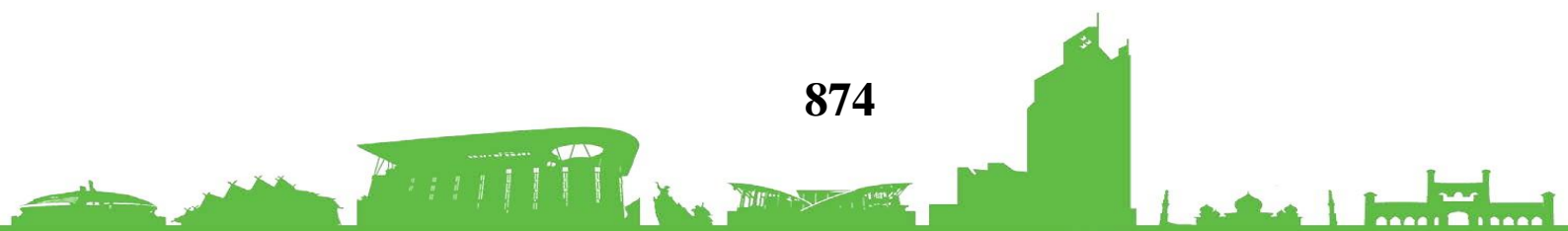
Menurut Herawati Mansur (2009) persiapan perkawinan terdiri atas persiapan kesehatan fisik maupun jiwa yang meliputi berbagai aspek, yaitu biologis/fisik, mental/psikologis, psikososial, dan spiritual.

- a. Aspek fisik/ biologis. Dilihat dari segi kesehatannya, usia 20-25 tahun bagi perempuan dan 25-30 tahun bagi laki-laki merupakan usia yang ideal untuk berumah tangga. Mereka yang hendak berkeluarga amat dianjurkan untuk menjaga kesehatan, baik sehat jasmani maupun rohani. Kesehatan fisik meliputi bebasnya seseorang dari penyakit (apalagi penyakit menular) dan juga bebas dari penyakit karena keturunan. Pemeriksaan kesehatan dan konsultasi pranikah amat dianjurkan bagi pasangan yang hendak menikah.
- b. Aspek/ psikologis, yang meliputi beberapa hal berikut ini :
  - 1) Kepribadian, aspek kepribadian sangat penting agar masing-masing pasangan mampu menyesuaikan diri.
  - 2) Pendidikan dan tingkat kecerdasan.
- c. Aspek psikososial/ spiritual yang antara lain terdiri atas beberapa hal berikut :
  - 1) Faktor agama.
  - 2) Latar belakang sosial keluarga
  - 3) Latar belakang budaya.
  - 4) Pergaulan.
  - 5) Pekerjaan dan kondisi materi lainnya.

Tujuan dari penelitian untuk mengetahui persepsi mahasiswa bimbingan dan konseling terhadap pernikahan di kalangan mahasiswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai saat ini, dan melihat kaitan antara



variabel-variabel yang ada. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah *stratified random sampling*. Sampel penelitian ini berjumlah 137 mahasiswa bimbingan dan konseling yang belum menikah maupun sudah menikah. Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Riau.

Variabel pada penelitian ini adalah persepsi mahasiswa bimbingan dan konseling. Menurut Bimo Walgito (2003) aspek-aspek persepsi terdiri dari tiga, yaitu penyerapan rangsangan atau objek, pemahaman, penilaian. Ketiga aspek di atas, untuk menganalisis variabel persepsi pernikahan di kalangan mahasiswa ini dibagi menjadi dua sub variabel, yaitu 1) Pemahaman, dengan indikator makna pernikahan di kalangan mahasiswa, manfaat pernikahan bagi kalangan mahasiswa, penyebab pernikahan di kalangan mahasiswa, dampak yang ditimbulkan dari pernikahan di kalangan mahasiswa, dan permasalahan yang ditimbulkan dari pernikahan di kalangan mahasiswa. 2) Penilaian, dengan indikator penilaian mahasiswa terhadap pernikahan di kalangan mahasiswa. Untuk menghitung rentang skor sesuai dengan indikator yang diberikan dalam tiga kategori, yaitu : *sangat baik, cukup baik dan tidak baik* (J. Supranto, 2013), dengan formula sebagai berikut :

$$C = \frac{X_n - X_i}{K}$$

Keterangan:

C : Tolok Ukur

K : Banyak Kelas

$X_n$  : Skor Ideal Tertinggi

$X_i$  : Skor Ideal Terendah

Teknik pengumpulan data berupa kuesioner yang disebarkan kepada responden yang akan diteliti. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan menggunakan rumus persentase Anas Sudjiono (2009):

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase

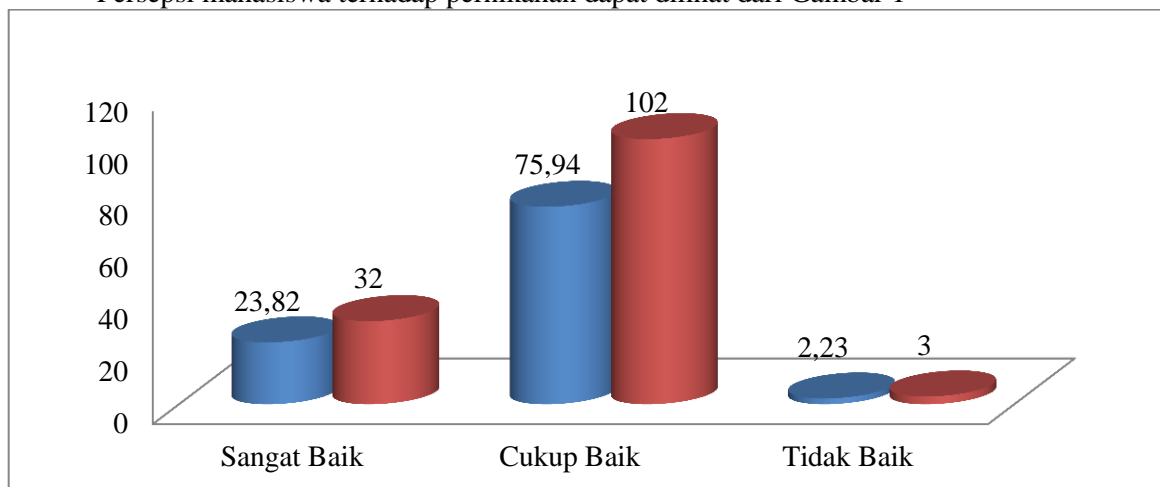
N : Jumlah data

F : Frekuensi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

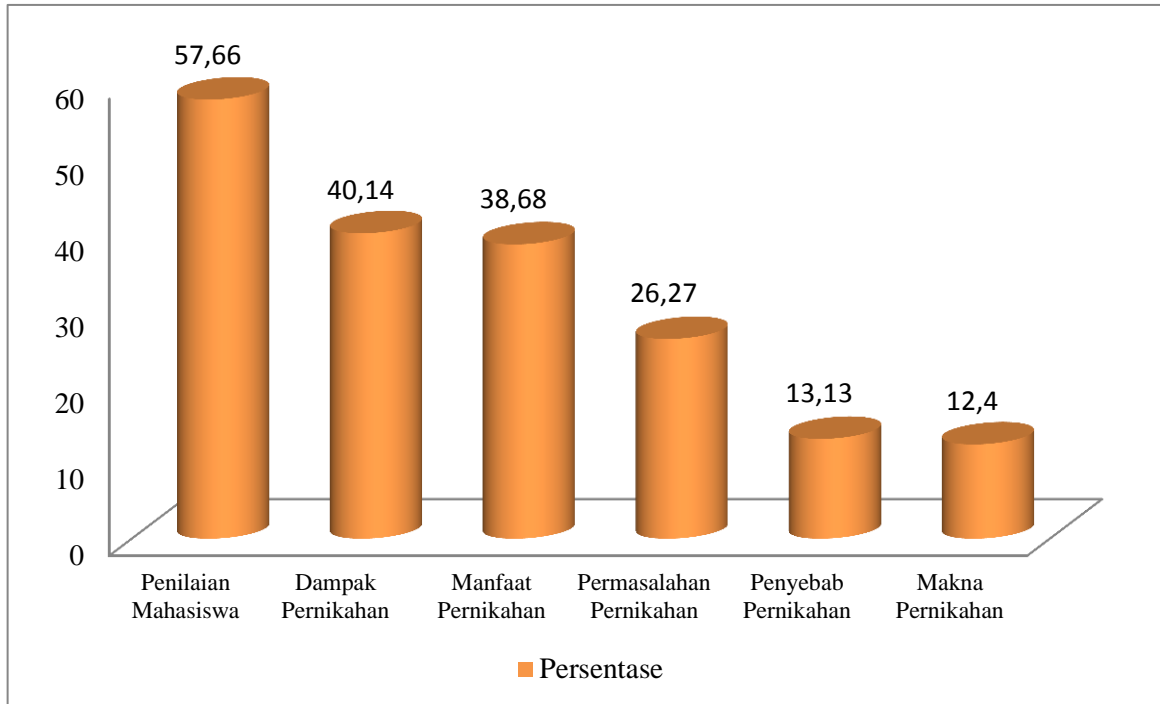
Persepsi mahasiswa terhadap pernikahan dapat dilihat dari Gambar 1



**Gambar 1** Persepsi Mahasiswa Terhadap Pernikahan

Gambar 1 menunjukkan bahwa pada umumnya sebagian besar persepsi mahasiswa terhadap pernikahan berada pada kategori cukup baik yaitu sebesar 75,94%. Pada kategori sangat baik sebesar 23,82%. Dan pada kategori tidak baik sebesar 2,23%. Hal ini disebabkan karena pernikahan merupakan hal yang wajar bagi mahasiswa dan tidak adanya larangan mahasiswa untuk menikah pada masa studi.

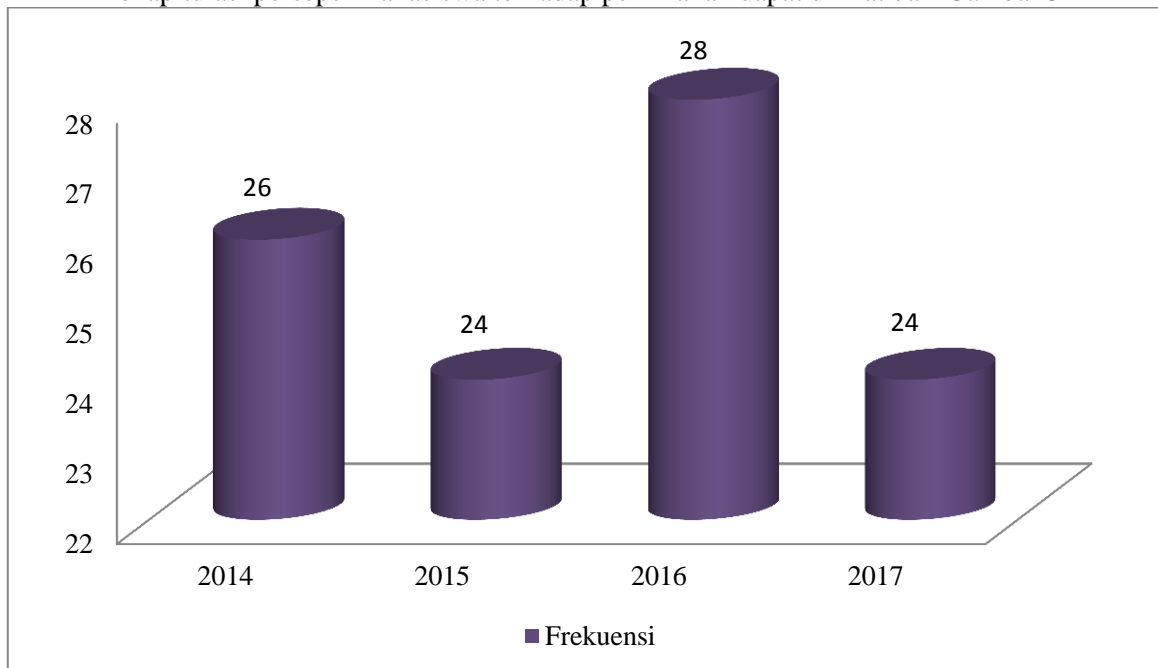
Persepsi mahasiswa terhadap unsur-unsur pernikahan dapat dilihat dari Gambar 2



**Gambar 2** Persepsi Mahasiswa Terhadap Unsur-unsur Pernikahan

Gambar 2 menunjukkan bahwa sebagian penilaian mahasiswa terhadap pernikahan disebabkan karena mengikuti teman-teman yang sudah banyak menikah. Hampir setengah mahasiswa menganggap pernikahan mahasiswa memiliki dampak negatif yaitu dapat mengurangi keharmonisan rumah tangga, disebabkan oleh emosi yang labil, gejala darah muda, dan cara fikir yang belum matang. lebih dari seperempat pernikahan mahasiswa memiliki manfaat yaitu mahasiswa menikah dapat mengajarkan diri untuk bertanggung jawab sebagaimana mestinya tanggung jawab suami atau istri. Lebih dari seperempat mahasiswa menganggap pernikahan mahasiswa menimbulkan masalah yaitu mahasiswa menjadi terkekang karena tidak dapat berkumpul bersama teman-teman. Dan kurang dari seperempat penyebab mahasiswa menikah karena perjodohan yang dilakukan orang tua. Serta hanya sedikit mahasiswa memaknai pernikahan karena pernikahan merupakan perjodohan oleh kedua keluarga untuk menjalin sebuah hubungan.

Rekapitulasi persepsi mahasiswa terhadap pernikahan dapat dilihat dari Gambar 3



**Gambar 3** Rekapitulasi Persepsi Mahasiswa Terhadap Pernikahan

Gambar 3 menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa bimbingan dan konseling terhadap pernikahan hampir sama tingginya pada angkatan 2014 dan 2016. Sementara untuk angkatan 2015 dan 2017 tidak ada perbedaan tinggi persepsi mahasiswa bimbingan dan konseling terhadap pernikahan.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, secara umum persepsi mahasiswa bimbingan dan konseling terhadap pernikahan di kalangan mahasiswa tergolong cukup baik. Pada usia ini tidak ada larangan mahasiswa menikah, seperti dalam Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974, yang dimaksud dengan perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Kutuhanan Yang Maha Esa.

Selain itu, menikah juga memiliki manfaat bagi mahasiswa untuk mengajarkan diri untuk bertanggung jawab sebagaimana mestinya tanggung jawab suami atau istri. Hal ini sejalan dengan penelitian Akhiruddin (2016) menyatakan menikah memiliki manfaat untuk belajar bertanggung jawab terhadap keluarga.

Salah satu penyebab mahasiswa menikah adalah karena perjodohan yang dilakukan orang tua mereka. Namun, beberapa mahasiswa menikah karena sudah merasa pantas untuk menikah dan sudah memiliki pasangan yang tepat. Hal ini sejalan dengan penelitian Stang (2011) menyatakan beberapa orang beralasan menikah karena disuruh orang tua. Biasanya juga didukung oleh keadaan ekonomi yang rendah, sehingga mereka menyuruh anaknya menikah saja untuk mengurangi beban rumah tangga dan mandiri. Beberapa orang menikah atas keinginan sendiri karena merasa sudah cukup umur dan sudah waktunya untuk menikah walaupun umur mereka masih belasan dan belum memasuki dua puluhan.

Berdasarkan hasil penelitian, walaupun persepsi mahasiswa terhadap pernikahan tergolong cukup baik, namun tidak banyak mahasiswa yang sudah menikah saat masa studi. mahasiswa beranggapan bahwa pernikahan usia muda menimbulkan dampak yaitu pernikahan usia muda (menikah <20 tahun) dapat mengurangi keharmonisan rumah tangga, yang disebabkan emosi yang

masih labil, gejala darah muda dan cara pikir yang belum matang. Hasil ini sama dengan penelitian Umi Nurhasanah (2014) menyatakan bahwa umumnya kestabilan emosi terjadi pada usia 24 tahun, karena pada saat itulah orang memasuki masa dewasa. Masa remaja bisa dikatakan berhenti usia 19 tahun. Dan pada usia 20-24 tahun, biasanya mulai timbul transisi gejala remaja ke masa dewasa. Maka, kalau pernikahan di bawah 20 tahun secara emosi si remaja masih ingin berpetualang mencari jati diri.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Akhiruddin (2016) menyatakan pernikahan di usia muda dapat mengurangi harmonisasi dalam keluarga. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Yulianti (2010) menjelaskan bahwa sifat keremajaan itu seperti, emosi yang tidak stabil, belum mempunyai kemampuan yang matang untuk menyelesaikan konflik-konflik yang dihadapi, serta belum mempunyai pemikiran yang matang tentang masa depan yang baik. Sejalan juga dengan penelitian Jefri Setyawan, et al (2016) menyatakan bahwa perubahan emosi yang terjadi pada partisipan muncul karena setiap partisipan mengalami permasalahan yang disebabkan belum matangnya emosi menjadikan partisipan belum memahami satu sama lain.

Selain menimbulkan dampak, pernikahan pada masa studi dapat menimbulkan permasalahan. Berdasarkan hasil penelitian ini, mahasiswa menjadi terkekang karena tidak dapat berkumpul bersama teman-temannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Jefri Setyawan, et al (2016) menyatakan terdapat perubahan sosial dengan orang sekitar, partisipan memiliki keterbatasan jika ingin menjalin hubungan sosial dengan temannya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, persepsi mahasiswa terhadap pernikahan tergolong cukup baik, tetapi hal itu tidak menjadi alasan mahasiswa untuk menikah saat masa studi. Namun, hal ini bertentangan dengan hasil penelitian Rafidah, et al (2009) persepsi responden tentang pernikahan merupakan faktor utama terjadinya pernikahan usia dini. Faktor lain yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan menikah dini adalah pendidikan remaja yang rendah, orangtua tidak bekerja, persepsi orangtua yang tidak baik dan kesulitan ekonomi keluarga.

Mahasiswa memiliki persepsi masing-masing terhadap pernikahan. Pernikahan bukan hal yang paling utama bagi mahasiswa. Menjadi seorang mahasiswa memiliki tanggung jawab untuk fokus belajar dan akan lulus dengan nilai terbaik dan mendapatkan pekerjaan yang layak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Diah Krisnatuti dan Vivi Oktaviani (2010) sebagian besar partisipan (70,8%) memiliki persepsi terhadap pernikahan pada kategori sedang. Persepsi partisipan secara keseluruhan beranggapan bahwa seseorang yang dikatakan siap untuk menikah jika sudah memiliki pekerjaan dan pengetahuan yang cukup tentang keluarga memilih punya pekerjaan dan pengetahuan yang cukup sebagai kriteria seseorang siap menikah.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **KESIMPULAN**

Dari kedua persepsi di atas persepsi mahasiswa BK terhadap pernikahan bukan menjadi faktor utama mahasiswa menikah saat masa studi. Berarti terdapat faktor lain mahasiswa memilih kuliah dari pada menikah sambil kuliah, faktor lain ini dikarenakan mahasiswa yang ingin fokus kuliah, tidak dapat membagi waktu antara belajar dan mengurus rumah tangga dan faktor pasangan yang tepat serta kesiapan mental dan ekonomi yang cukup.

### **SARAN**

Berdasarkan pada penelitian di atas, maka dapat dikemukakan beberapa rekomendasi penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi mahasiswa, untuk lebih memperhatikan baik buruknya menikah pada masa studi agar tidak melalaikan studi maupun suami atau istri.
2. Bagi peneliti selanjutnya di harapkan untuk memperhatikan atau mencari hubungan pernikahan di kalangan mahasiswa terhadap prestasi mahasiswa dan lebih mendalami latar belakang mahasiswa menikah saat studi.



#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rafie Baihaqy. 2006. *Membangun Surga Rumah Tangga*. Gitamedia Press. Surabaya.
- Akhiruddin. 2016. Dampak Pernikahan Usia Muda (Studi Kasus di Desa Mattirowalie Kecamatan Libureng Kabupaten Bone). *Jurnal Mahkamah 1(1)*: 206-222. STKIP Mega Rezkyy Makassar. Makassar.
- Anas Sudijono. 2009. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Bethsaida Janiwarty. 2013. *Pendidikan Psikologis Untuk Bidang Suatu Teori dan Terapannya*. Andi. Yogyakarta.
- Bimo Walgito. 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Andi. Yogyakarta.
- Diah Krisnatuti dan Vivi Oktaviani. 2010. Persepsi dan Kesiapan Menikah pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen 4(1)*: 30-36. Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Fatihuddin Abul Yasin. 2006. *Risalah Hukum Nikah*. Terbit Terang. Surabaya.
- Herawati Mansur. 2009. *Psikologi Ibu dan Anak untuk Kebidanan*. Salemba Medika. Jakarta.
- Jefri Setyawan, at al. 2016. Dampak Psikologis Pada Perkawinan Remaja Di Jawa Timur. *Jurnal Penelitian Psikologis 7(2)*: 15-39. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. Surabaya.
- J. Supranto. 2013. *Statistik Teori dan Aplikasi*. Erlangga. Jakarta.
- Kompasiana. 2012. *Seksual Quotience* diunduh dari. Diakses pada 10 Januari 2018.
- Rafidah, at al. 2009. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Usia Dini di Kabupaten Purworejo Jawa Tengah. *Berita Kedokteran Masyarakat 25(2)*: 51-58. Politeknik Kesehatan Banjarmasin. Banjarmasin.
- Stang dan Etha Mambaya. 2011. Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Dini di Kelurahan Pangli Kecamatan Sesean Kabupaten Toraja Utara. *Jurnal MKMI 7(1)*: 105-110. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Umi Nurhasanah. 2014. Perkawinan Usia Muda dan Perceraian di Kampung Kotabaru Kecamatan Padangratu Kabupaten Kampung Tengah. *Jurnal Sosiologi 15(1)*:34-41. FISIP Universitas Lampung.
- Wibowo. 2003. *Perilaku Dalam Organisasi*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Yulianti. 2010. Dampak yang Ditimbulkan Akibat Pernikahan Dini. *Pamator 3(1)*: 1-5. Fakultas Hukum Trunorojo. Madura.

## PENGGUNAAN INTERNET DAN KONTROL DIRI (*SELF CONTROL*) PESERTA DIDIK SMA MUHAMMADIYAH 1 PEKANBARU

Alvida Hepbri Yusa<sup>1</sup>, Tri Umari<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP UR, <sup>2,3</sup>Dosen Bimbingan dan Konseling FKIP UR  
Pekanbaru, Riau, Indonesia

Email : [alvidahepbri@gmail.com](mailto:alvidahepbri@gmail.com), [triumari2@gmail.com](mailto:triumari2@gmail.com)

### Abstract

*Technological Development can have an impact of internet usage of individual, so self control have to needed. Self control is how a person control and do his/her self control so that it can be accepted as positive consequence. If an individual has good self control, she/he has also be able to use the internet well. Based of fenomena that occure at SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru, school advocate student to acces the internet at lesson time, but not a little students can control his/her self to used internet as it should be. The purpose of this research is to find out one's internet usage and his/her self control. This research is used 112 samples from all of student who used internet. The research used descriptive method with quantitaf approach. The istrument of research used questionnaire with likert scale. Technique collection data is used a simple random sampling. The result of the research are students used internet every day more than three hours in one day, internet many used to find an information and many used at free time. The level of internet used generally is located at medium category and the level of self control generally at good category, it means student can control his/her self in an internet usage. For that, students are expected can to stay keep their internet usage and their self control, to parents teacher and counsellor are expected to more pay attention for students development.*

*Keywords : Internet, Self Control, Student.*

### PENDAHULUAN

Perkembangan pesat di bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) telah mengubah gaya hidup pada saat ini. Penyebaran informasi dengan metode yang menerapkan teknologi informasi dan komunikasi seperti promosi, berita, pembelajaran, game, dan lainnya dapat diakses melalui perangkat gadget. Teknologi informasi dan komunikasi di era globalisasi saat ini sudah menjadi kebutuhan yang mendasar dalam menunjang pendidikan (Hadi Sutopo Ariesto, 2012:2). Internet sebagai salah satu bagian dari perkembangan di bidang teknologi informasi dan komunikasi telah banyak memberikan pengaruh bagi setiap individu khususnya peserta didik.

Menurut Wayne Buente and Alice Robbin (dalam jurnal Saiful Haq, 2015) penggunaan internet dalam kehidupan sehari-hari adalah untuk komunikasi, mendapatkan informasi, hiburan, dan untuk jual beli. Empat manfaat tersebut dialokasikan berdasarkan kebutuhan dari pengguna internet.

Dewasa ini, internet telah banyak dimanfaatkan dalam dunia pendidikan, bisnis, perkantoran, hingga perseorangan. Internet menyediakan berbagai layanan yang dapat dimanfaatkan dan didayagunakan untuk kepentingan masa sekarang maupun masa yang akan datang. Melalui internet, sebuah perangkat dan penggunaannya dapat berkomunikasi dengan pengguna perangkat lain di lokasi, wilayah, atau bahkan Negara lain tanpa batas ruang dan waktu. Hasilnya, berbagai aktivitas dapat dilakukan oleh pengguna komputer yang terhubung ke internet. Secara teknis, kita dapat melakukan proses pertukaran data elektronik, pencarian dan penyajian informasi, serta aktivitas koputerisasi lainnya (Zaenal A. Rozi, 2008:3).

Beberapa fenomena di lapangan menunjukkan banyaknya para peserta didik yang sering menggunakan fasilitas internet untuk mendapatkan informasi apa pun, bermain *game-online* ataupun sekedar untuk *chatting*. Para peserta didik tersebut bisa berlama-lama untuk menghabiskan waktunya untuk bermain internet. Peserta didik tersebut rela menghabiskan uang mereka demi kepuasan untuk bermain internet. Mereka tidak bisa mengendalikan atau mengontrol

dirinya dengan baik, padahal mereka sadar apa yang mereka lakukan adalah sebuah kesalahan. Sebagian peserta didik juga menggunakan internet hanya untuk mencari tugas, mencari referensi untuk bahan skripsi, mengirim *email*, dan lain-lain, mereka biasanya mempunyai budget khusus untuk menggunakan internet.

Menurut Ghufron (2004), setiap individu memiliki suatu mekanisme yang dapat membantu mengatur dan mengarahkan perilaku yaitu kontrol diri. Sebagai salah satu sifat kepribadian kontrol diri pada satu individu dengan individu yang lain tidaklah sama. Ada yang memiliki kontrol diri yang tinggi dan ada individu yang memiliki kontrol diri yang rendah. Kontrol diri dapat diartikan sebagai suatu aktivitas pengendalian tingkah laku, pengendalian tingkah laku mengandung makna yaitu melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak. Semakin intens, pengendalian tingkah laku, semakin tinggi pula kontrol diri seseorang.

Menurut penulis, kontrol diri merupakan salah satu aspek psikologi yang selalu berkembang sejak kanak-kanak hingga dewasa. Seorang anak pada umumnya masih belum mempunyai kontrol diri yang baik, sehingga apa saja yang diinginkan, apa saja yang dipikirkan, dan apa saja yang di dalam hati, semuanya diekspresikan keluar secara spontan. Ketika menginjak masa remaja, kemampuan mengontrol diri ini sangat diperlukan, karena dorongan-dorongan dan nafsu-nafsu keinginannya semakin menggejolak. Terutama dorongan seksual dan dorongan agresif, jika seorang individu tidak mempunyai kontrol diri yang baik, maka dia akan dikuasai oleh dorongan-dorongan ini, sehingga akibatnya timbullah beraneka ragam macam bentuk kenakalan remaja, misalnya perkuliahan, hamil sebelum menikah dan sebagainya. Kontrol diri ini kalau tidak berkembang dengan baik akan menghambat proses pendewasaan seseorang, karena salah satu indikasi dari taraf kedewasaan seseorang adalah sejauh mana kemampuannya mengontrol diri sendiri. Semakin bertambah dewasa seseorang, maka seharusnya semakin pandai dia menguasai dan mengendalikan dirinya sendiri.

Dapat dikatakan bahwa kemampuan mengontrol diri memungkinkan seseorang untuk berperilaku lebih terarah dan dapat menyalurkan dorongan dari dalam dirinya secara benar dan tidak menyimpang dari norma dan aturan yang berlaku di masyarakat. Dalam kaitan dengan peserta didik, kemampuan mengontrol diri dapat membantu peserta didik dalam mengendalikan diri dan mengatur perilakunya sehingga mencegah mereka dari perbuatan menyimpang. Jadi, untuk dapat mengatasi masalahnya, salah satu kunci pokoknya adalah peserta didik harus belajar mengontrol diri terhadap perilaku yang dapat mengarah pada konsekuensi negatif serta harus belajar mengendalikan emosi dalam dirinya.

Menurut pengamatan dan observasi penulis ketika melaksanakan Praktek Pengenalan Lapangan BK di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru, penulis mendapatkan data yaitu di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru peserta didik disarankan membawa *gadgetnya* ke sekolah untuk melancarkan proses pembelajaran di sekolah dengan cara menggunakan internet atau *browsing* menggunakan internet. Selain itu sekolah juga memfasilitasi internet dengan cara memasang jaringan *wifi* di perpustakaan sekolah. Selain itu beberapa guru mata pelajaran juga memberikan tugas kepada peserta didik dengan meminta peserta didik mencari referensi di internet.

Namun penulis juga melihat tidak sedikit peserta didik yang masih belum bisa mengontrol diri dalam penggunaan internet tersebut seperti : (1) Masih sering *Chatting* atau bermain *game online* pada saat disekolah bahkan saat proses belajar mengajar berlangsung terlebih lagi jika saat proses pembelajaran yang di rasa membosankan, (2) Adanya peserta didik yang menggunakan internet dengan cara melakukan *video call* bersama temannya. (3) Adanya peserta didik yang datang dan menggunakan *wifi* perpustakaan untuk sibuk bermain *game online* dan *Social media* nya. (4) Ketika saat pelajaran berlangsung, jika tidak menemukan materi yang dipelajari peserta didik malah mengalihkan pencarian materi pelajaran ke arah yang tidak ada sangkut pautnya dengan materi pembelajaran. Hal inilah yang menarik penulis menarim untuk diteliti. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan internet peserta didik secara umum di SMA Muhammadiyah 1

Pekanbaru dan untuk mengetahui penggunaan internet dan kontrol diri (*self control*) peserta didik SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru.

### METODE PENELITIAN

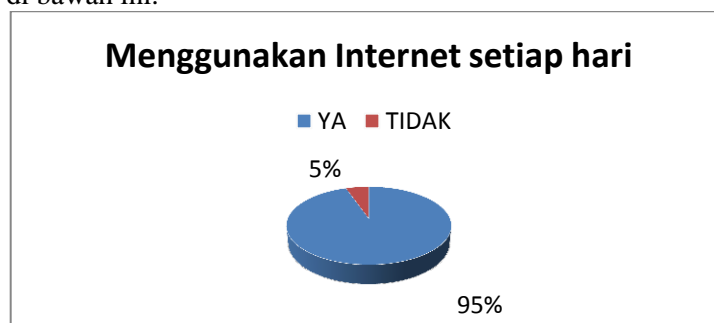
Definisi variabel-variabel dalam penelitian ini sebagai berikut. Penggunaan internet adalah segala bentuk kegunaan dari internet yang meliputi aspek-aspek diantaranya; Komunikasi (*communicating*), Informasi (*informing*), Bermain/hiburan (*playing*), Pembelian (*buying*), dan Sumber belajar. Sedangkan kontrol diri (*Self Control*) merupakan kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintangai impuls-impuls atau tingkah laku impulsif. Aspek-aspek kontrol diri meliputi; Kontrol tingkah laku (*Behavioral control*), Kontrol cara berpikir (*Cognitive control*), dan Kontrol dalam mengambil keputusan (*Descissional control*).

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *Simple Random Sampling*, dan didapatkan 112 orang sampel yang menggunakan internet. Penelitian ini dilakukan di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru dengan menggunakan angket. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, analisis data pada penelitian ini menggunakan persentase.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

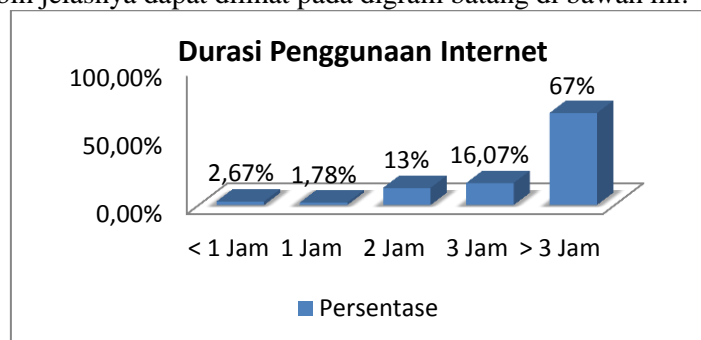
#### HASIL

Hasil yang diperoleh pada penelitian ini adalah hampir seluruh peserta didik SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru menggunakan Internet. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram lingkaran di bawah ini.



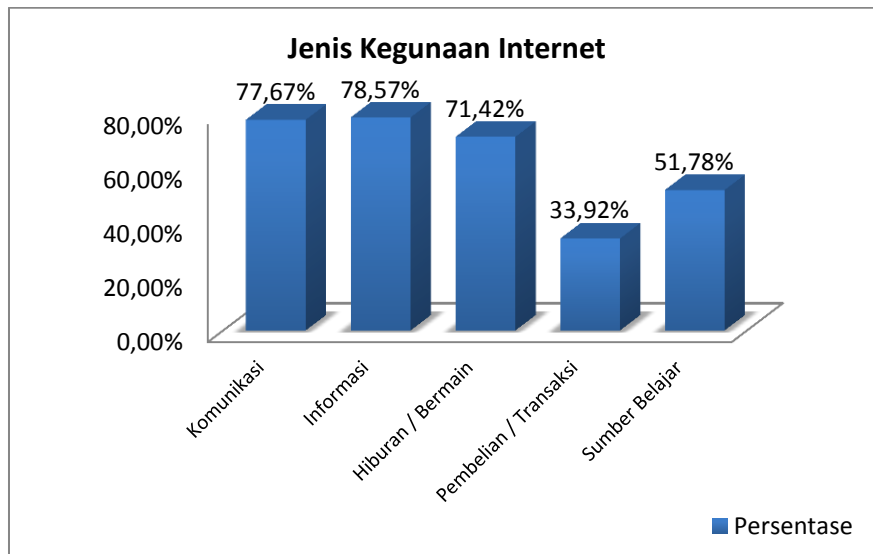
Gambar. 1 Diagram menggunakan Internet Setiap Hari

Pada durasi penggunaan internet, dapat diketahui bahwa peserta didik SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru menggunakan internet terbanyak pada durasi waktu lebih dari tiga jam dalam satu harinya, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada digram batang di bawah ini:



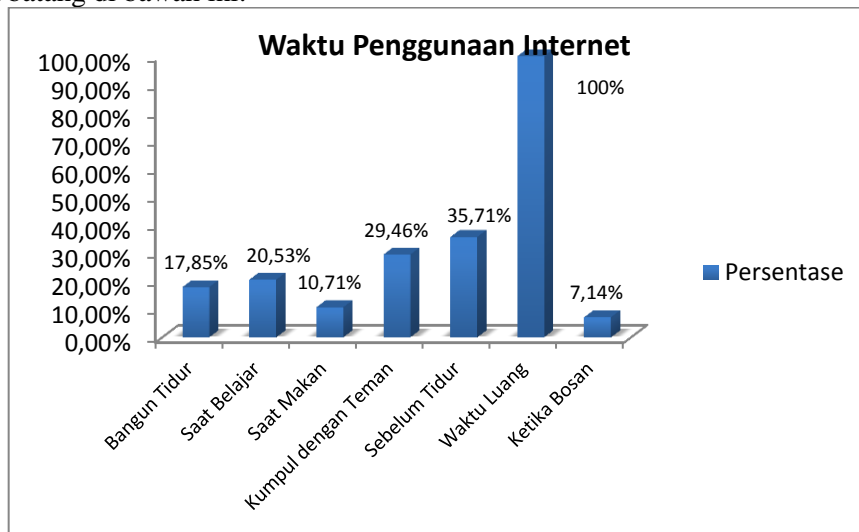
Gambar 2. Durasi Penggunaan Internet Perhari.

Pada jenis kegunaan internet, dapat diketahui bahwa peserta didik SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru menggunakan internet terbanyak pada sarana informasi, dilanjutkan dengan sarana komunikasi, selanjutnya sarana hiburan, kemudian sarana sumber belajar dan terakhir sebagai sarana pembelian, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada digram batang di bawah ini:



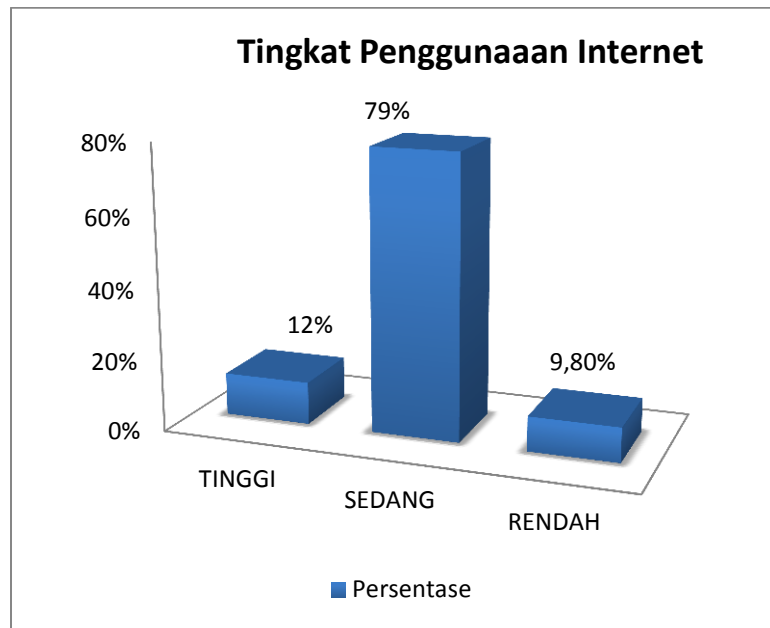
Gambar 3. Jenis Kegunaan Internet

Pada waktu penggunaan internet, dapat diketahui bahwa peserta didik SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru menggunakan internet terbanyak pada waktu luang, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada digram batang di bawah ini:



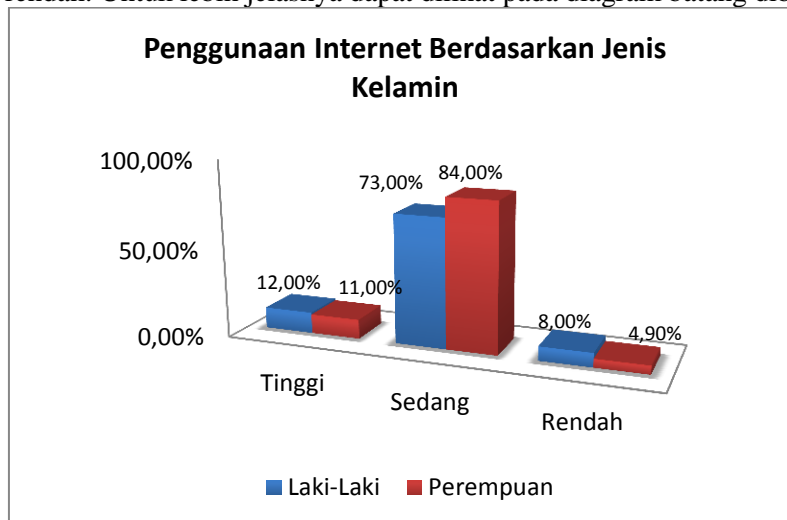
Gambar 4. Waktu Penggunaan Internet

Pada tingkat penggunaan internet secara umum, dapat diketahui bahwa peserta didik SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru menggunakan internet terbanyak pada kategori sedang untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel rentang skor di bawah ini:



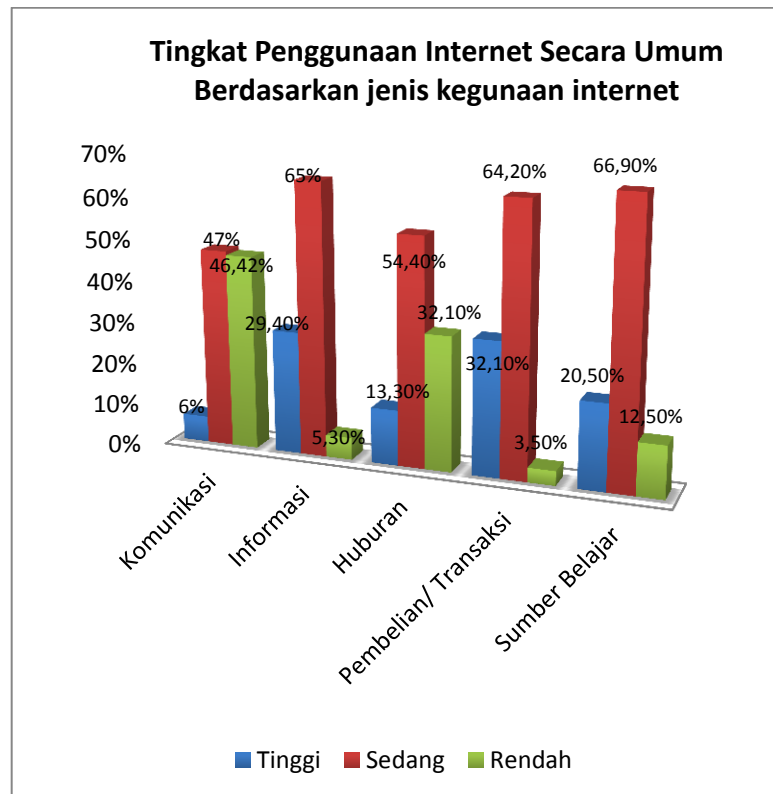
Gambar 5. Tingkat penggunaan internet secara umum.

Pada penggunaan internet berdasarkan jenis kelamin maka diperoleh hasil pengguna internet laki-laki paling banyak berada pada kategori sedang, begitu juga dengan perempuan. Sedangkan penggunaan internet paling sedikit laki-laki berada pada kategori tinggi dan perempuan berada pada kategori rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram batang dibawah ini:



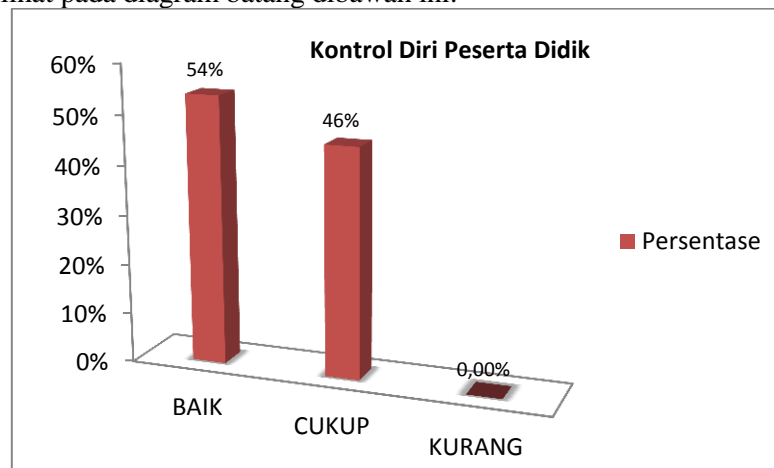
Gambar 6. Tingkat penggunaan internet berdasarkan jenis kelamin

Pada tingkat penggunaan internet perindikator, maka dapat diperoleh hasil bahwa keseluruhan indikator berada pada kategori sedang dapat dilihat secara berurutan yaitu, sebagai sumber belajar kemudian media informasi, dan pembelian/ transaksi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram batang dibawah ini :



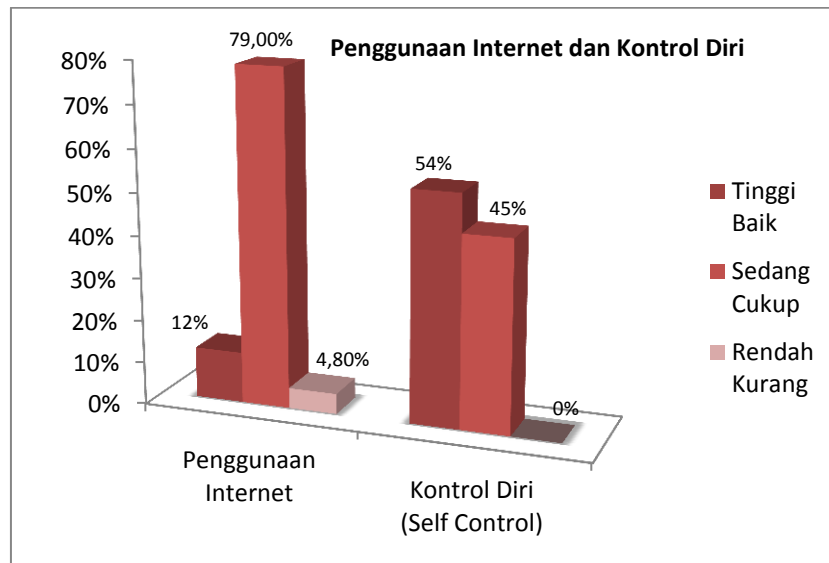
Gambar 7. Tingkat penggunaan internet secara umum berdasarkan Indikator penggunaan internet.

Pada Tingkat Kontrol diri peserta didik secara umum diperoleh hasil bahwa peserta didik SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru berada pada kategori kontrol diri yang baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram batang dibawah ini:



Gambar 10. Tingkat kontrol diri peserta didik

Berdasarkan hasil rekapitulasi penggunaan internet dan kontrol diri peserta didik SMA Muhammadiyah 1, maka dapat diperoleh hasil bahwa peserta didik SMA Muhammadiyah 1 berada pada kategori penggunaan internet yang sedang dan kategori kontrol diri yang baik. Dalam artian mampu mengontrol diri dalam menggunakan internet. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram batang di bawah ini:



Gambar 9. Hasil Rekapitulasi Penggunaan Internet dan Kontrol Diri

Berdasarkan hasil kontingensi tingkat penggunaan internet dan tingkat kontrol diri peserta didik SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru secara umum berada pada tingkat penggunaan internet secara umum yang wajar dan memiliki kontrol diri yang baik atau mampu mengendalikan diri dalam menggunakan internet. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel kontingensi dibawah ini:

Tabel 1. Kontingensi tingkat penggunaan internet dan kontrol diri.

Variabel	Kategori	Kontrol Diri					
		Baik		Cukup		Kurang	
		F	%	F	%	F	%
Penggunaan Internet.	Tinggi	6	5,4	7	6,3	0	0
	Sedang	48	43	40	36	0	0
	Rendah	7	6,3	4	3,6	0	0
<b>Jumlah/ Persentase</b>		<b>112 / 100 %</b>					

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa persentase peserta didik yang menggunakan internet dalam satu harinya mencapai 95% dari keseluruhan jumlah sampel peserta didik. Ini berarti hampir seluruh peserta didik SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru menggunakan internet setiap harinya. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Saiful Haq (2015) bahwa peserta didik menggunakan internet lebih dari sekali dalam sehari dengan rata-rata lama penggunaannya satu sampai dua jam.

Sementara itu, durasi penggunaan internet dalam 1 hari adalah lebih dari tiga jam dalam satu hari. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis data penggunaan internet berdasarkan durasi penggunaan internet. Itu artinya, penggunaan internet pada peserta didik SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru tergolong tinggi. Hal tersebut didukung oleh hasil pengamatan penulis ketika sedang melaksanakan Praktik Pengenalan Lapangan (PPL) di SMA tersebut. Dimana peserta didik dianjurkan untuk menggunakan internet pada saat proses belajar mengajar berlangsung. SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru menerapkan sistem *full day school* yaitu sekolah yang dimulai dari pukul 07.30 hingga pukul 03.40 sehingga menurut peneliti, ini merupakan suatu hal yang wajar apabila peserta didik menggunakan internet lebih dari tiga jam dalam satu hari.



Peserta didik di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru paling banyak menggunakan internet sebagai sarana informasi, kemudian sarana komunikasi dan dilanjutkan sebagai sarana hiburan atau bermain. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Elfan Rahardian K (2014) yaitu bahwa internet paling banyak digunakan sebagai media informasi, komunikasi, dan hiburan.

Peserta didik SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru menggunakan internet pada saat waktu luang, sebelum tidur, dan pada saat berkumpul dengan teman-teman dan pada saat proses belajar mengajar di kelas. Hal tersebut terbukti karena banyak nya keuntungan dari internet sebagai sumber bahan pelajaran seperti yang sudah dijelaskan oleh Paul Suparno (2013) bahwa internet memiliki keuntungan dalam pembelajaran sehingga peserta didik lebih mudah menguasai bahan pelajaran.

Gambaran umum kontrol diri (*self control*) peserta didik SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru tergolong pada kategori baik, yang artinya peserta didik mampu mengontrol diri dari stimulus-stimulus negatif dari dampak internet yang tidak bermanfaat. Dapat diketahui bahwa peserta didik mampu mengendalikan diri pada saat menggunakan internet. Hal tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian Sari Dewi Yuhana Ningtyas (2012) yang mengatakan bahwa *self control* tergolong rendah dan menyebutkan bahwa mahasiswa kurang mampu mengontrol perilaku, mengambil keputusan atau suatu tindakan yang cukup baik terhadap internet.

Peserta didik SMA Muhammadiyah 1 cenderung lebih mampu memanfaatkan internet dengan semestinya dan bijak. Karena memang dari pihak sekolah mengizinkan peserta didik mengakses internet di sekolah hanya sebatas untuk mencari bahan pembelajaran saja.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan tentang penggunaan internet dan kontrol diri (*self control*) peserta didik SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru dapat diketahui bahwa peserta menggunakan internet dalam setiap harinya lebih dari tiga jam dalam satu harinya. Kemudian peserta didik menggunakan internet secara berurutan diantaranya sebagai informasi, komunikasi, hiburan/ bermain, sumber belajar dan sebagai tempat pembelian/ transaksi. Peserta didik menggunakan internet pada saat waktu luang, sebelum tidur, kumpul dengan teman-teman dan saat belajar. Dalam penggunaan internet, peserta didik perempuan lebih aktif daripada peserta didik laki-laki.

Jika dilihat dari penggunaan internetnya Tingkat penggunaan internet peserta didik SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru berada pada kategori sedang dan tingkat kontrol diri berada pada kategori baik. Peserta didik yang berada pada kategori penggunaan internet yang sedang berada pada kategori kontrol diri yang baik. Itu berarti peserta didik mampu menggunakan internet dengan bijak dan tidak memiliki masalah dengan kontrol dirinya.

### SARAN

1. Kepada pihak peserta didik SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru agar dapat menggunakan internet secara berlebihan apalagi jika hal tersebut tidak ada sangkut pautnya dengan pembelajaran.
2. Kepada guru bidang studi, wali kelas dan terutama konselor di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru agar dapat memperhatikan kontrol diri peserta didik yang berada pada kategori rendah.
3. Kepada orang tua agar memperhatikan anaknya agar tidak menggunakan internet secara berlebihan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrar. 2003. *Teknologi Komunikasi Perspektif Ilmu Komunikasi*. LESFI. Yogyakarta.
- APTIK. 2010. *Lobalisasi dan Penggunaan Teknologi Informasi: Tantangan dan Peluang Bagi Perguruan Tinggi*. Sekretariat APTIK Atma Jaya. Jakarta.

- Arikunto Suharsimi. 2006. *Metodelogi Penelitian*. Bina Aksara. Yogyakarta.
- Calhoun. JF & Acocella, J.R. 1990. *Psychology of Adjustment and Human Relationship*.  
 Terjemahan: R.S Satmoko. IKIP Semarang Press. Semarang.
- Chaplin. 2008. *Kamus Lengkap Psikologi*. PT Raja Grafindo. Jakarta.
- Desy Rahmawati. 2015. Penggunaan Internet Sebagai Sumber Belajar Bagi Siswa Kelas XI Jurusan Multimedia SMK Muhammadiyah 1 Sleman. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. 4(4): 12. Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Depkominfo. 2014. *Internet Sehat*. Departemen Komunikasi dan Informasi. Jakarta.
- Elfan Rahardiyani. 2013. Penggunaan Internet dan Dampaknya pada Pelajar SMA di Surabaya. Skripsi tidak di publikasikan. Universitas Airlangga. Surabaya.
- Fandy Tjiptono, dkk. 2000. *Strategi Riset Lewat Internet*. Andi. Yogyakarta.
- Febi T. Talika. 2016. Manfaat Internet Sebagai Media Komunikasi Bagi Remaja di Desa Air Mangga Kecamatan Laiwui Kabupaten Halmahera Selatan. *e-journal "Acta Dunia"*. V(1):5. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiunrna/article/view/10933/10522> (Diakses 8 Januari 2018).
- Fransiskus B. R. Barus. 2016. Penggunaan Internet oleh Peserta didik SMA Negeri Kelas XI Jurusan IPA di Kota Yogyakarta. Skripsi Tidak Dipublikasikan. FKIP Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
- Gralla, Preston. 2007. *How The Internet Work, Eighth Edition*. Que Publishing. USA.
- Golfried, M.R. & Merbaum, M. 1973. *Behavior Change Through Self-control*. Holt, Rinehart and Winston, Inc. New York.
- Gufron. 2004. Hubungan Kontrol Diri dan Persepsi Remaja Terhadap penerapan Disiplin Orang Tua dengan Prokrastinasi Akademik. *Jurnal Studi AgamaTabula rasa* 2(1); 23. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Gunarsa, SD. 2009. *Dari Anak Sampai Usia Lanjut*. BPK Gunung Mulia. Jakarta.
- Hadi Sutopo Ariesto. 2012. *Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Herlina Siwi Widiana, dkk. 2004. Kontrol diri dan kecendrungan kecanduan internet. *Humanitas Indonesia Psychology Journal*. 1(1):15. Psikologi UAD & Psikologi UGM. Yogyakarta.
- Horrigan, Jhon B. 2001. *New internet users: What They Do Online, What They Don't and Implications for the 'Net's Future*. *Pew Internet and America Life Project*. [http://www.pewinternet.org/files/old-media/Files/Reports/2000/New\\_User\\_Report.pdf.pdf](http://www.pewinternet.org/files/old-media/Files/Reports/2000/New_User_Report.pdf.pdf)(diakses pada 15 Januari 2018).
- Jasmadi. 2004. *Panduan Praktis Menggunakan Fasilitas Internet*. Andi. Yogyakarta.
- Kartini Kartono. 2000. *Kamus Psikologi*. CV Pionir Jaya. Bandung.
- Khoirun Ni'mah. 2015. Optimalisasi Penggunaan Website Sebagai Media Publikasi Pengelolaan Zakat oleh lembaga Dompot Dhuafa. Skripsi Tidak di Publikasikan. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Lani Sidharta. 1996. *Sistem Informasi Bisnis: Analisa dan Desain Sistem Informasi Bisnis*. Elexmedia Komputindo. Jakarta.
- Mason, Robin & Rennie. Frank. 2010. *ELEARNING: Pemahaman Lengkap Memahami Dunia Internet*. Pustaka Baca. Yogyakarta.
- Novrita Ade Putri. 2013. *Subjective Will Being Mahasiswa yang Menggunakan Internet Secara Berlebihan*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2(1); 13. Universitas Surabaya. Surabaya.
- Munir. 2009. *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Alfabeta. Bandung.
- Nur Gufron dan Rini Rismawati. 2011. *Teori-teori Psikologi*. Aeryuz Media. Yogyakarta.
- Paul Suparno. 2013. *Metodologi Pembelajaran Fisika: Konstruktivistik dan Menyenangkan*. Graha Ilmu. Yogyakarta.



- Saiful Haq. 2015. Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Internet Terhadap Perilaku Belajar Peserta didik. *Jurnal Studi Agama XIV*(2); 232. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Sari Dewi Yuhana Ningtyas. 2012. Hubungna antara *Self control* dengan *Internet addiction* pada Mahasiswa. *Educational Psychology Jurnal*. 1(1): 28. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Sarafino, E.P. 1994. *Health Psychology : Biopsychosocial Interaction*. Second Edition. John Willey & Sons, Inc. New York.
- Sugiyono. 2012. *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif R&D*. Alfa Beta. Bandung.
- Zaenal A Rozi. 2008. *Mari Mengenal Internet*. Andi. Yogyakarta.
- Zainuddin. 2011. Penggunaan Media Internet dalam Belajar dan Implikasinya dalam Pendidikan. *Jurnal Cakrawala Kependidikan*. 9(1): 68. Pendas FKIP Universitas Tanjungpura. Pontianak.

## PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DAN KEPEKAAN SOSIAL SISWA DI SMA N 12 PEKANBARU

Satialisalim<sup>1</sup>, Tri Umari<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP UR, <sup>2</sup>Dosen Bimbingan dan Konseling FKIP UR  
Pekanbaru, Riau, Indonesia

<sup>1</sup> satialisalim@gmail.com <sup>2</sup> triumari2@gmail.com

### Abstract

*The development of technology is inevitable and even the development of social media. 39% of the largest results in the survey, social media users are young people aged 16-21 years, not to mention among students also follow its development. So this study entitled "The Use of Social Media and Social Sensitivity Students in SMA N 12 Pekanbaru". The purpose of research is to know the use of social media and know the social sensitivity of students who use social media. Sample study 178 people. Quantitative descriptive research method. The instrument used was a questionnaire. Data analysis technique percentage. The results show that many students access social media every day. Social media used Instagram, LINE and WhatsApp. The duration of accessing social media is more than five hours per day, four hours per day and three hours per day. The condition of accessing social media is before bed, get together with friends, certain events and wake up. Social media used by students to display self-image is by dividing the writing about the feelings and things they do, get entertainment like looking at the history shared by friends. Student social sensitivity is high in awareness of social conditions and the ability to respond to social conditions such as knowing current issues, helping others and thinking about the safety of others. From the research results obtained many students who use social media categorized medium that has a high social sensitivity. Recommendation: To parents and teachers to pay attention to the use of children's social media, so that children can use social media wisely and also help children develop social sensitivity. To the next researcher, to be able to examine some other variables and with other methods such as experiments or correlations.*

*Keywords: Social media, Social sensitivity*

### PENDAHULUAN

Survei Litbang Kompas pada Juni 2015 di lima belas kota (di luar Jakarta) dengan 6.000 responden menunjukkan empat dari sepuluh responden mengaku memiliki perangkat ponsel pintar. Sekitar 85% diantaranya aktif mengakses *internet via* ponsel. Tak kurang dari 61% responden juga mengaku lebih banyak mengakses media sosial. Fakta ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi ruang publik baru perbincangan sosial politik (Kompas dalam PolMark Indonesia, 2015).

Menurut Ilham Prisgunanto (2015) dalam penelitiannya memperlihatkan bahwa ada beberapa faktor yang menjadi unsur yang dilihat dalam penggunaan sosial media, yakni; Kesamaan Karakteristik, Informasi, *Prestige*, Media Transaksi, *Citizen Journalism*, *Refreshing*. Dari semua faktor tersebut ternyata hanya *refreshing* yang menjadi jawaban dari para siswa-siswi sekolah menengah atas di Jakarta yang menjawab kegunaan sosial media bagi mereka.

Melalui wawancara dengan salah satu guru praktikan (guru PPL) disekolah juga menyatakan siswa begitu aktif menggunakan media sosial. Hal ini dapat dilihat melalui hubungan pertemanan dimedia sosial, mereka juga selalu meng-*update* status dan saling memberi komentar. Disetiap waktu disekolah mereka memainkan *handphone* hanya untuk mengakses media sosial baik saat makan, belajar bahkan saat duduk bersama teman mereka masih sibuk dengan media sosial. Mereka cenderung kurang peduli dengan semua hal yang terjadi disekitar mereka saat mengakses media sosial. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini berfokus pada penggunaan media sosial dan kepekaan sosial.

Sikape (2014) menyatakan media sosial merupakan alat bantu untuk berkomunikasi dengan berbagai pihak di belahan dunia dengan menggunakan koneksi *internet*. Sedangkan menurut Boyd dan Ellison (2008), media sosial adalah alat perantara berbasis *web* yang memungkinkan individu membuat profil pribadi, melihat, dan memasuki profil orang-orang yang terdaftar dalam koneksi mereka. Dapat disimpulkan media sosial adalah alat interaksi bagi individu tanpa harus bertatap

muka secara langsung namun cukup dengan memanfaatkan teknologi. Kaplan dan Heinlein dalam jurnal yang berjudul *Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media* (2010), mengidentifikasi media sosial menjadi beberapa jenis, yaitu: 1) Proyek Kolaborasi (*collaborative projects*), 2) *Blog* dan *Microblog*, 3) Konten (*content communities*), 4) Situs Jejaring Sosial (*social networking sites*) DAN 5) Dunia Virtual (*virtual world*)

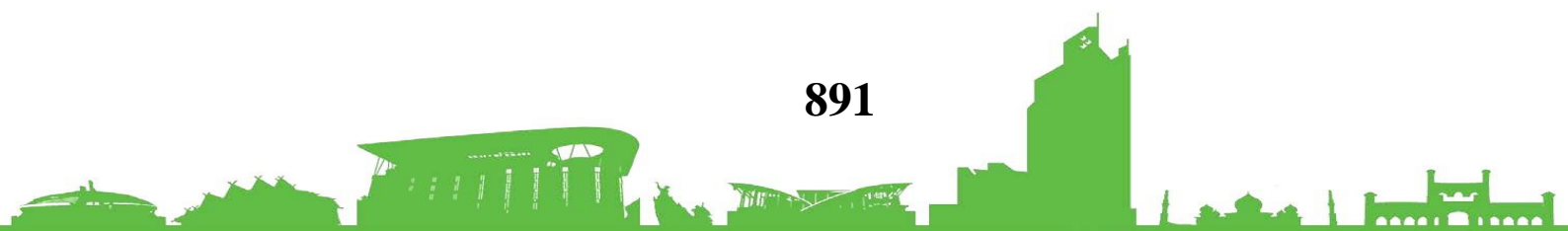
Pengalaman para informan, ketika ditanya alasan mereka menggunakan media sosial *path* adalah karena teman-teman mereka menggunakan media sosial tersebut. Hasil dari wawancara menunjukkan bahwa remaja, menggunakan media sosial untuk menampilkan citra diri mereka, agar tampil seperti yang mereka harapkan. Oleh sebab itu, remaja menjadikan media sosial sebagai penumbuh citra positif mereka. Remaja akan cenderung memberikan kesan yang baik saat di media sosial. Mereka berharap orang lain melihat mereka seperti apa yang mereka harapkan (Primada Qurrota Ayun, 2015). Selanjutnya Sari Melati (2015) hasil penelitiannya menyatakan dalam kehidupan sehari-hari responden, media sosial berfungsi sebagai sumber informasi dan media hiburan. Dibuktikan dengan sebanyak 85 orang menyatakan memperoleh informasi melalui media sosial, dan sebanyak 82 orang menyatakan media sosial memberikan mereka hiburan.

Informan menggunakan masing-masing media sosial *Facebook*, *Twitter*, *Foursquare*, dan *Flickr* adalah karena penasaran dan ingin mencoba, dorongan teman dan lingkungan, keinginan mendapatkan hiburan dan eksistensi diri, dan karena ketertarikan pada fitur *Facebook*, *Twitter*, *Foursquare*, dan *Flickr*. Alasan informan menggunakan keempat media sosial *Facebook*, *Twitter*, *Foursquare*, dan *Flickr* karena merasa tidak cukup jika hanya menggunakan salah satu atau beberapa dari keempat media tersebut (Ayu Azmi Muffiddah, 2013).

Adrian Mailoor (2017) menyatakan bahwa responden mengungkapkan atau membagikan informasi mengenai diri mereka melalui media sosial *Snapchat*. Mereka juga mengungkapkan perasaan mereka seperti ketika sedang bahagia atau sedih, dapat mereka ekspresikan melalui media sosial *Snapchat*. Selain itu, mereka juga membagikan kegiatan mereka yang berhubungan dengan hobi dan kegiatan kesukaan mereka. Bahkan mereka juga membagikan permasalahan-permasalahan pribadi mereka melalui media sosial *Snapchat*. Sedangkan hasil penelitian Linsye Linori Tanama, dkk. (2017) menunjukkan bahwa remaja yang aktif menggunakan *LINE* didasari atas empat motif, yakni motif informasi (karena informan dapat mengakses berita *LINE update*), motif identitas pribadi (karena informan dapat menemukan penunjang nilai-nilai yang berkaitan dengan pribadi mereka sendiri), motif integrasi dan interaksi sosial (karena informan dapat berkomunikasi secara personal maupun grup melalui *via chat*, *call*, maupun *video call*), motif hiburan (karena informan merasa terhibur saat menggunakan aplikasi tersebut).

Muhammad Rusli dan Ridha Sefina Samosir (2017) mengungkapkan banyak media sosial yang saat ini digunakan oleh siswa meliputi *facebook*, *twitter*, *path* dan *linkid*. Salah satu faktor yang mendorong pemanfaatan media sosial adalah perkembangan dan kecanggihan teknologi saat ini. Aplikasi media sosial dapat dengan mudah ditanam pada teknologi ponsel pintar manapun. Faktor pendorong terbesar adalah kecanggihan, kemudahan dalam penggunaan media sosial, mudah menambah teman/komunitas, mengikuti yang terbaru, kebutuhan sekolah, Sebagian besar siswa memanfaatkan media sosial dan paling banyak memiliki lebih dari satu media sosial. Roswita (2015) Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat motif kognitif dan afektif dalam menggunakan jejaring media sosial.

Investigasi Ni Wayan Ekawati (2012) menunjukkan sekitar 82 persen sudah mengenal *internet/facebook* lebih dari 3 tahun yang lalu dan memanfaatkannya sebagai e-pengecer dalam pemenuhan kebutuhannya, seperti kebutuhan komunikasi, kebutuhan kuliah, *fashion*, alat-alat tulis, makanan, *handphone* hingga komputer. Sehingga jejaring sosial/*facebook* sebagai e-pengecer dirasakan sangat efektif dan efisien dalam pemenuhan berbagai kebutuhan. Sedangkan Randolph Manampiring (2015) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa siswa sering menggunakan media sosial terlebih *instagram* sebagai sarana kepuasan mereka untuk hiburan, saling meniru dan mengidentifikasi. Romyeni, dkk (2016) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media



sosial *Facebook* sebagai media komunikasi dan interaksi oleh siswa SMA Negeri 12 Kota Pekanbaru bisa dilihat melalui frekuensi rata-rata siswa adalah di setiap ada kesempatan dengan durasi kurang dari 1 jam dalam sehari. Kebanyakan siswa memiliki teman di Facebook lebih dari 750 orang. Tujuan mengakses *Facebook* mayoritas adalah untuk berbagi informasi mengenai kejadian di seputar mereka melalui ruang obrolan atau *chatting*. Silvia Fardila Soliha (2015) menyatakan pengguna media sosial dikalangan mahasiswa di kota Semarang memiliki 5 akun yang aktif. Sebesar 53% akun *BBM* lah yang paling sering dipantau oleh pengguna, kemudian disusul akun *Facebook* sebesar 34%.

Kepekaan sosial (*social sensitivity*) secara sederhana dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk bereaksi secara cepat dan tepat terhadap objek atau situasi sosial tertentu yang ada di sekitarnya. Terdapat beragam kepekaan sosial diantaranya adalah berbagi dengan orang lain, bersedia membantu orang yang membutuhkan, berani meminta maaf bila melakukan kesalahan, serta menghargai orang lain yang memiliki kondisi yang berbeda (Tondok, 2012). Dwi Indah Mustiko Ningrum (2015) menyatakan kepekaan dan kepedulian sosial dari masing-masing orang dapat tumbuh secara individual maupun kelompok yang mendapat pengaruh salah satunya dari media sosial seperti *facebook*, karena model pergaulan anak sekarang dijadikan sebagai pedoman kehidupan bersosial bagi remaja.

### METODE PENELITIAN

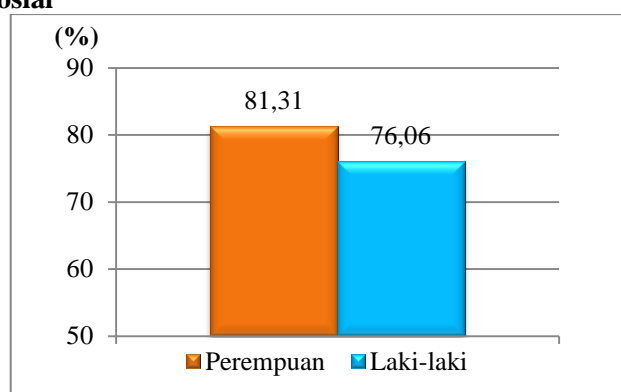
Penelitian dilaksanakan di SMA N 12 Pekanbaru. Populasi penelitian siswa kelas X dan XI di SMA N 12 Pekanbaru yang menggunakan media sosial berjumlah 21 kelas (745 orang). Sampel penelitian 25% dari jumlah populasi yaitu 6 kelas (178 orang) yang diambil secara *random sampling*.

Penggunaan media sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah media sosial yang digunakan, waktu atau durasi mengakses media sosial, penggunaan media sosial laki-laki dan perempuan, serta untuk apa sebenarnya media sosial diakses atau digunakan oleh siswa. Kepekaan sosial dalam penelitian ini adalah perasaan yang timbul dari individu untuk merespon segala kondisi yang terjadi di sekitarnya.

Teknik pengumpulan data berupa angket dalam bentuk skala Likert. Teknik analisis data yang digunakan teknik persentase.

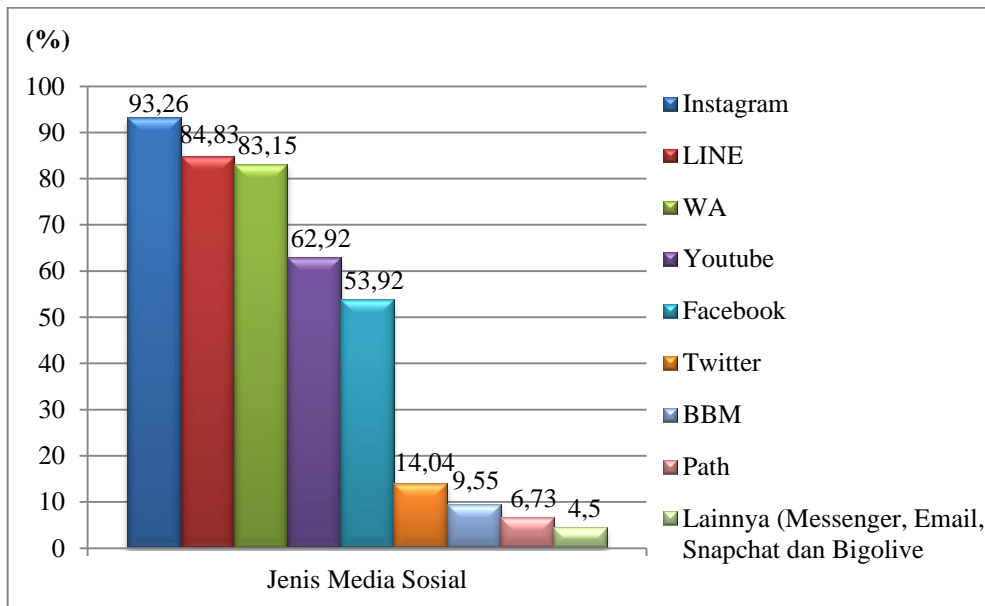
### HASIL PENELITIAN

#### Penggunaan media sosial



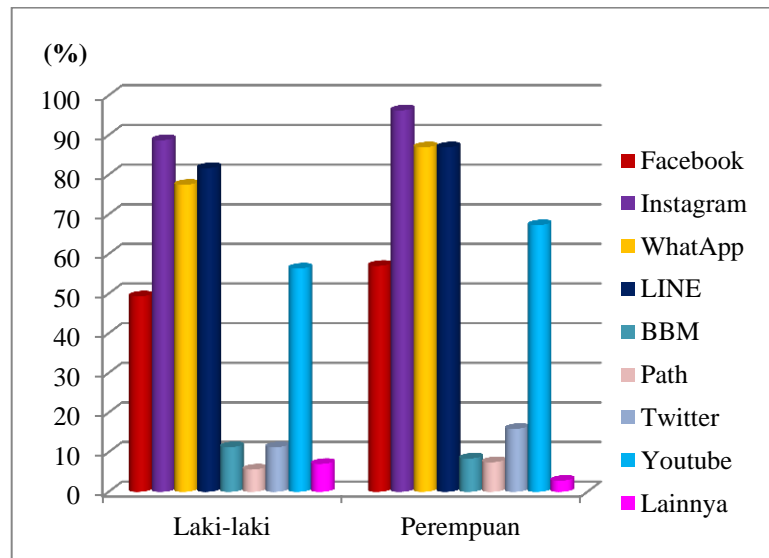
Gambar1. Grafik responden yang mengakses media sosial setiap hari

Berdasarkan gambar 1. waktu mengakses media sosial setiap hari, maka hasil di peroleh hampir semua responden perempuan mengakses media sosial setiap harinya dan sebagian besar responden laki-laki mengakses media sosial setiap harinya.



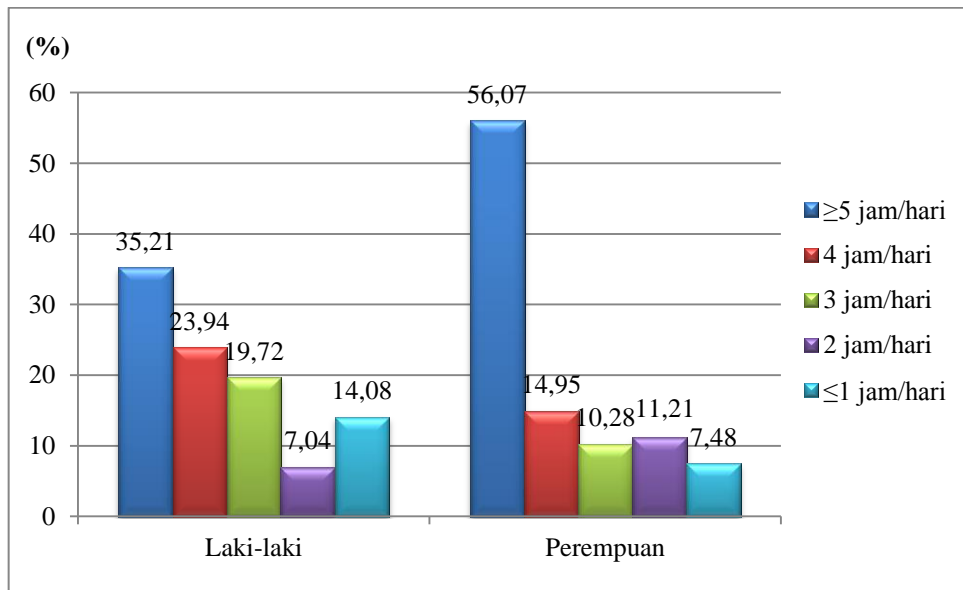
Gambar2. Grafik jenis media sosial yang digunakan siswa

Berdasarkan gambar 2. jenis media sosial yang digunakan siswa, maka diperoleh hasil hampir semua responden memilih media sosial *Instagram*, kemudian sebagian besar responden memilih *LINE* dan *WhatsApp*. Yang paling sedikit pada pilihan *Lainnya (Messenger, Email, Snapchat dan Bigolive)*.



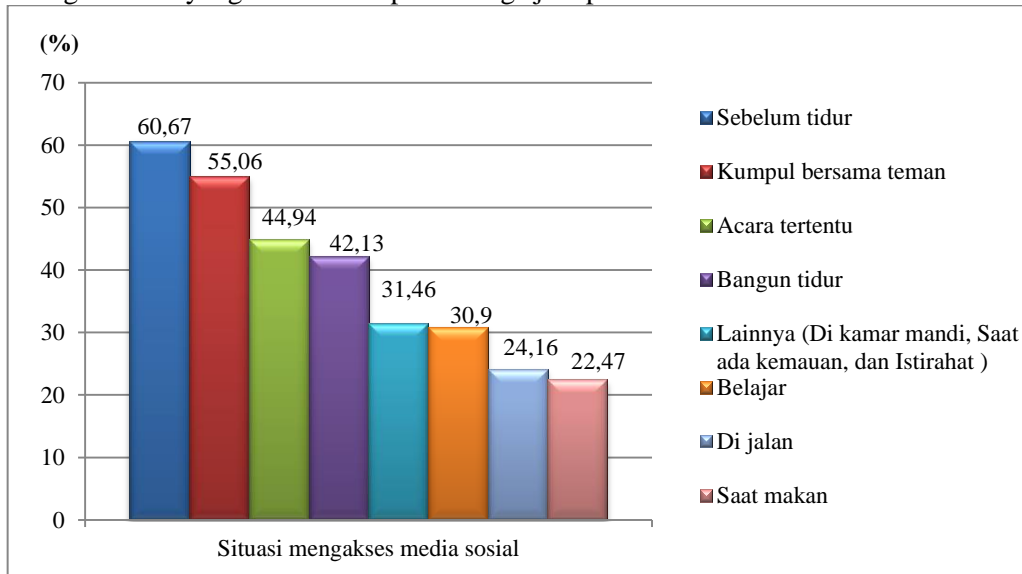
Gambar3. Grafik jenis media sosial yang digunakan responden berdasar jenis kelamin

Berdasarkan gambar 3. diatas diperoleh bahwa sebagian besar responden laki-laki memilih media sosial *Instagram*, *LINE* dan *WhatsApp*. Sedangkan hampir semua responden perempuan memilih akun media sosial *Instagram* dan sebagian besarnya memilih *WhatsApp* dan *LINE*.



Gambar 4. Grafik durasi mengakses media sosial

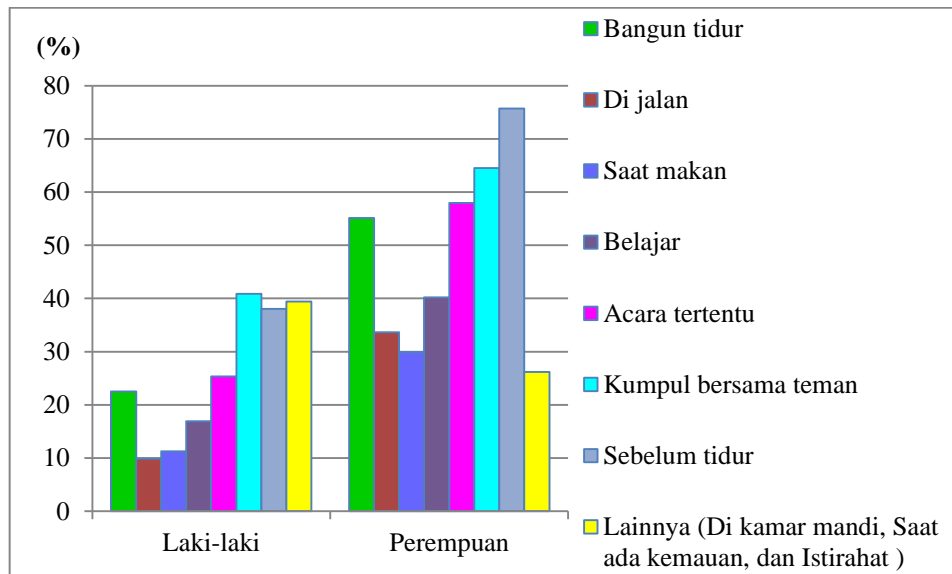
Dari gambar 4. diperoleh durasi mengakses media sosial setiap hari, responden laki-laki banyakyang memilih lebih dari lima jam perhari dan kurang dari seperempat responden laki-laki memilih empat dan tiga jam perhari. Kemudian responden perempuan lebih dari separuh memilih waktu mengakses media sosial lebih dari lima jam perhari mengakses media sosial setiap hari dan hanya sebagian kecil yang memilih empat dan tiga jam perhari.



Gambar 5. Grafik situasi responden saat mengakses media sosial

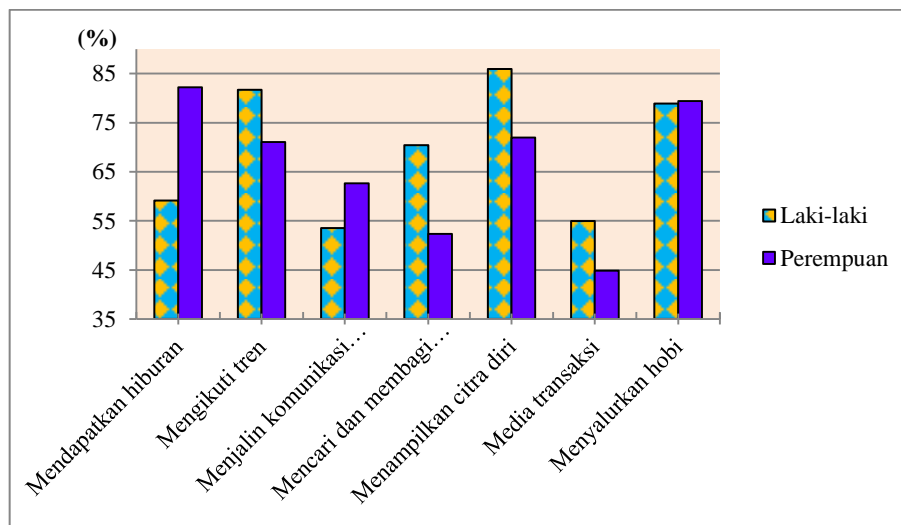
Berdasarkan gambar 5. diatas situasi respondensaat mengakses media sosial di peroleh lebih dari separuh responden yang memilih sebelum tidur dan kumpul bersama teman untuk mengakses media sosial, kemudian hampir dari separuh responden memilih acara tertentu dan bangun tidur. sedangkan yang terendah yaitu tidak sampai seperempat responden memilih mengakses media sosial saat makan.





Gambar 6. Grafik situasi responden saat mengakses media sosial berdasarkan jenis kelamin

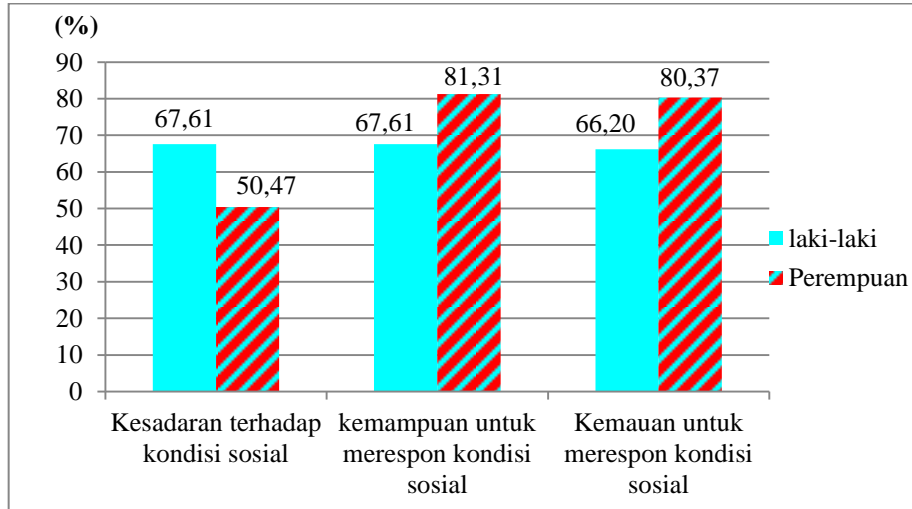
Berdasar gambar 6. di atas responden laki-laki dan perempuan berbeda dalam memilih situasi saat mengakses media sosial. Hampir separuh responden laki-laki memilih situasi kumpul bersama teman, sebelum tidur dan acara tertentu. Sedangkan responden perempuan sebagian besar memilih situasi sebelum tidur, kemudian lebih dari separuh memilih kumpul bersama teman, acara tertentu dan bangun tidur.



Gambar 7. Grafik tujuan penggunaan media sosial siswa

Berdasarkan gambar 7. di atas diperoleh tujuan penggunaan media sosial oleh responden laki-laki sebagian besar untuk menampilkan citra diri, kemudian lebih dari separuh untuk mengikuti tren dan menyalurkan hobi serta mencari dan membagi informasi. Sedangkan sebagian besar responden perempuan menggunakan media sosial untuk mendapatkan hiburan, menyalurkan hobi. Lebih dari separuh menggunakan media sosial untuk menampilkan citra diri dan mengikuti tren.

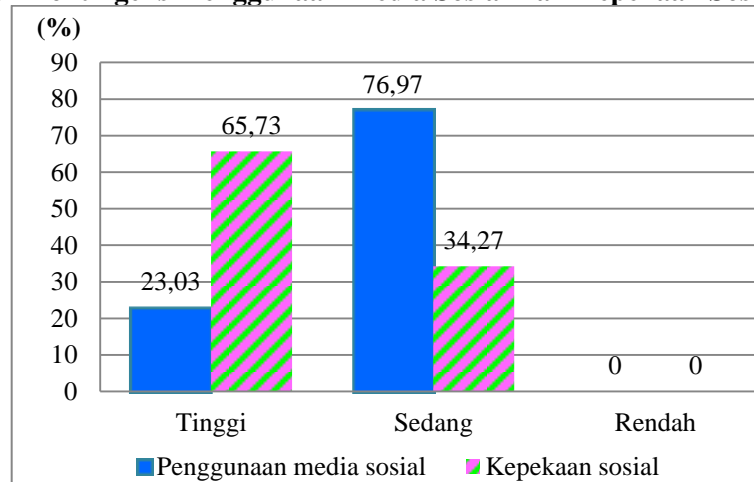
**Kepekaan Sosial**



Gambar 8. Grafik kepekaan sosial siswa yang menggunakan media sosial

Berdasarkan gambar 8. diatas diperoleh lebih dari separuhkepekaan sosial responden laki-laki yang menggunakan media sosial berupa kesadaran terhadap kondisi sosial, kemampuan untuk merespon kondisi sosial dilihat dari mereka peduli dengan isu-isu yang sedang berkembang disekitar mereka, dan memiliki keinginan untuk berperan dalam membantu orang lain disekitarnya. Sedangkansebagian besar responden perempuan berupa kemampuan merespon kondisi sosial dan kemauan untuk merespon kondisi sosial, hal ini dibuktikan dengan meraka melakukan hal-hal yang membantu meringankan beban orang lain seperti membantu teman yang mendapat musibah, berpartisipasi bagi korban bencana dan juga mengutamakan keselamatan orang lain disekitarnya.

**Rekapitulasi dan Kontingensi Penggunaan Media Sosial Dan Kepekaan Sosial**



Gambar 9. Grafik rekapitulasi penggunaan media sosial dan kepekaan sosial

Berdasarkan gambar 9. diatasnya sebagian kecil responden yang menggunakan media sosial berada pada kategori tinggi dan lebih dari separuh siswa memiliki kepekaan sosial berkategori tinggi. Kemudian pada kategori sedang, ada sebagian besar pengguna media sosial dan lebih dari separuh responden yang memiliki kepekaan sosial kategori ini. Kemudian tidak ada responden yang berada pada kategori rendah.

Penggunaan media sosial	Kepekaan sosial		
	Tinggi	Sedang	Rendah
Tinggi	30 (16,85%)	11 (6,18%)	0 (0%)
Sedang	87 (47,19%)	50 (20,09%)	0 (0%)
Rendah	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)

Tabel 1. Kontingensi penggunaan media sosial dan kepekaan sosial

Berdasarkan tabel 1. Diatas diperoleh lebih dari separuh responden pengguna media sosial berkategori sedang memiliki kepekaan sosial tinggi, kemudian hampir seperempat responden pengguna media sosial berkategori sedang memiliki kepekaan sosial sedang, kemudian sebagian kecil responden pengguna media sosial berkategori tinggi yang memiliki kepekaan sosial tinggi, dan sangat sedikit responden pengguna media sosial berkategori tinggi yang memiliki kepekaan sosial sedang.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan peneliti dapat memberikan gambaran kepada kita bahwa sebagian besar (79,21%) responden menyatakan mengakses media sosial setiap hari, hal ini dipengaruhi oleh perkembangan media sosial dikalangan siswa zaman sekarang. Temuan ini lebih tinggi dibandingkan dengan yang diungkapkan Nuraini Razak dalam survei UNICEF Indonesia bahwa 70% anak-anak dan remaja pergi *online* setiap hari atau setidaknya seminggu sekali.

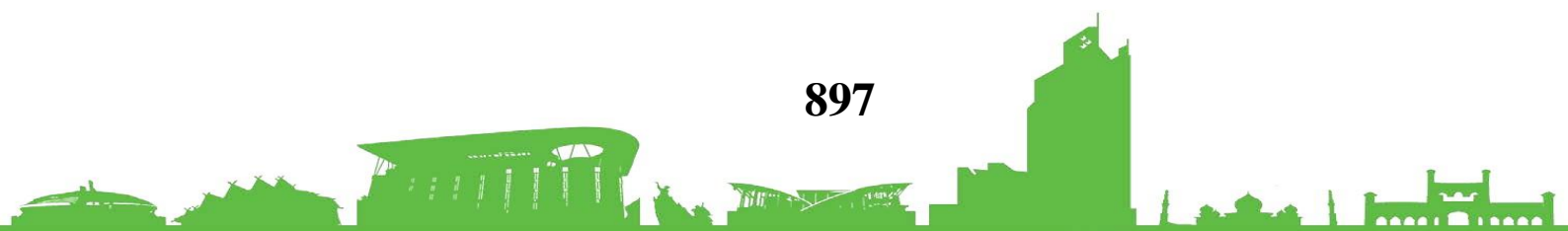
Akun media sosial yang banyak di akses oleh siswa adalah *Instagram*, *LINE* dan *WhatsApp*. Saat ini tidak dapat dipungkiri *instagram* memang banyak diminati oleh siswa bahkan berbagai kalangan karena *instagram* saat ini memiliki *fitur-fitur* menarik untuk digunakan. Berbeda dengan yang diungkapkan APJII (2017) *Facebook* menempati posisi pertama sebagai sosial media yang paling banyak dikunjungi dan yang kedua terbanyak adalah *Instagram*. Kirana (2011) juga mengungkapkan bahwa remaja lebih memilih *Facebook* daripada *Twitter* dengan alasan fiturnya lebih variatif, ruangnya tidak terbatas dengan 140 karakter, dapat mengunggah foto dalam jumlah banyak, bisa berinteraksi, bermain game, dan membeli benda tertentu.

Durasi mengakses media sosial tertinggi di peroleh lebih dari lima jam perhari. Saat ini durasi lebih dari lima jam perhari merupakan hal yang biasa saat mengakses media sosial karena ketika mengakses media sosial seseorang cenderung lupa waktu dan sibuk dengan media sosialnya. Seperti yang diungkapkan Roswita Oktavianti dan Riris Loisa (2017) dalam penelitiannya durasi penggunaan media sosial lebih dari lima jam sehari paling banyak dipilih siswa.

Kondisi dalam mengakses media sosial yang terbanyak diperoleh pada pilihan sebelum tidur sebagai waktu yang tertinggi kemudian disusul dengan kondisi kumpul bersama teman, acara tertentu dan bangun tidur. sedangkan yang terendah adalah pilihan mengakses media sosial saat makan. Dikarenakan banyaknya kesibukan dan aktivitas sehari-hari, remaja atau siswa lebih memanfaatkan waktu sebelum tidur untuk mengakses media sosial mereka dan juga pada waktu tersebut sebagai pengisi waktu sebelum tidur dimalam hari.

Penggunaan media sosial siswa laki-laki adalah untuk menampilkan citra diri, mengikuti tren, menyalurkan hobi dan mencari dan membagi informasi. Sedangkan bagi siswa perempuan media sosial digunakan untuk mendapatkan hiburan, menyalurkan hobi, menampilkan citra diri dan mengikuti tren. Temuan peneliti berbeda dengan yang disampaikan oleh peneliti sebelumnya karena saat ini media sosial lebih untuk menampilkan citra diri dan mencari hiburan bagi siswa. Adapun Elsa Puji Juwita (2016) dalam penelitiannya mengungkapkan tujuan informan laki-laki menggunakan media sosial untuk menyalurkan hobi atau minat, perempuan menggunakan media sosial untuk sarana komunikasi dengan teman maupun keluarga dan sarana hiburan.

Kepekaan sosial siswa laki-laki berupa kesadaran terhadap kondisi sosial dan kemampuan untuk merespon kondisi sosial. Sedangkan siswa perempuan berupa kemampuan merespon kondisi sosial dan kemauan untuk merespon kondisi sosial. Sesuai dengan apa yang disampaikan peneliti



sebelumnya bahwa kepekaan sosial siswa tinggi yang ditunjukkan dengan kepedulian terhadap orang lain yang kesulitan di lingkungan mereka dan berusaha menjauhkan orang lain dari hal yang membahayakan mereka. Gita Aprinta dan Errika Dwi (2017) dalam penelitiannya menyatakan kepekaan sosial sangat tinggi ditunjukkan melalui tingkat kesadaran terhadap lingkungan sosial yang pada akhirnya membentuk tingkat kesadaran sosial mereka terutama terkait dengan isu-isu yang marak di media sosial.

Lebih dari separuh responden penggunaan media sosial berada pada kategori sedang dan sebagian besar responden memiliki kepekaan sosial yang berada pada kategori tinggi. Kemudian lebih dari separuh responden pengguna media sosial berkategori sedang memiliki kepekaan sosial tinggi. Dengan berkembangnya media sosial membuat interaksi (secara langsung) dalam kehidupan berkurang, seperti hasil yang diperoleh dalam penelitian ini bahwa responden yang menggunakan media sosial secara tidak berlebihan (kategori sedang) memiliki kepekaan sosial yang tinggi, responden menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan disekitarnya dengan menunjukkan kepekaan sosialnya.

### **KESIMPULAN**

Penggunaan media sosial menunjukkan lebih banyak siswa mengakses media sosial setiap hari. Akun media sosial yang paling banyak diakses *Instagram* disusul *LINE* dan *WhatsApp*. Durasi mengakses media sosial tertinggi di peroleh yaitu lima jam perhari, empat jam perhari dan tiga jam perhari. Kondisi dalam mengakses media sosial yang terbanyak dipilih adalah sebelum tidur, kumpul bersama teman, acara tertentu dan bangun tidur. Penggunaan media sosial siswa laki-laki adalah untuk menampilkan citra diri, mengikuti tren dan menyalurkan hobi. Sedangkan bagi siswa perempuan media sosial digunakan untuk mendapatkan hiburan, menyalurkan hobi dan menampilkan citra diri.

Kepekaan sosial siswa laki-laki berupa kesadaran terhadap kondisi sosial dan kemampuan untuk merespon kondisi sosial. Sedangkan siswa perempuan berupa kemampuan merespon kondisi sosial dan kemauan untuk merespon kondisi sosial.

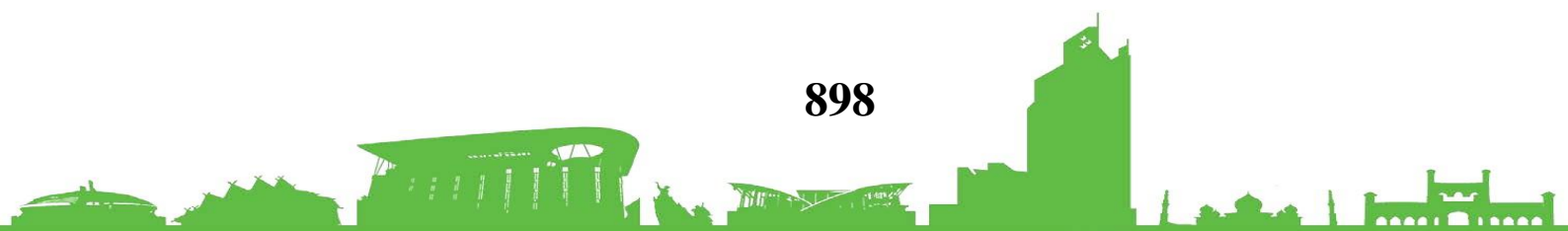
Lebih dari separuh responden penggunaan media sosial berada pada kategori sedang dan sebagian besar responden memiliki kepekaan sosial yang berada pada kategori tinggi. Kemudian lebih dari separuh responden pengguna media sosial berkategori sedang memiliki kepekaan sosial tinggi.

### **SARAN**

Kepada siswa agar lebih bijak dalam menggunakan media sosial dan meningkatkan kepekaan sosial. Kepada orang tua dan guru memperhatikan penggunaan media sosial anak, agar anak dapat menggunakan media sosial secara bijak dan juga membantu anak mengembangkan kepekaan sosial. Kepada peneliti selanjutnya, agar dapat meneliti beberapa variabel lain dan dengan metode lainnya seperti eksperimen atau korelasi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adrian Mailoor, dkk. 2017. Pengaruh Penggunaan Media Sosial Snapchat Terhadap Pengungkapan Diri Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi. *e-journal "Acta Diurna"* 6 (1). Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi. Manado.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2017). Survey Pengguna Sosial Media di Indonesia Saat Ini.
- Ayu Azmi Muffiddah. 2013. Penggunaan Media Sosial Sebagai Media Komunikasi di Kalangan Mahasiswa. FISIP Universitas Brawijaya. Malang.
- Boys, D.M & Ellison, N.B. 2008. *Social network sites: definition, history, and scholarship. Journal of Computer-Mediated Communication.* 13, 210-230.



- Dwi Indah Mustiko Ningrum. 2015. Dampak Penggunaan Facebook Terhadap Kepekaan Sosial Peserta Didik di SMP Negeri 1 Demak. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Elsa Puji Juwita, dkk. 2016. Peran Media Sosial Terhadap Gaya Hidup Siswa SMA Negeri 5 Bandung. *Jurnal Sosieta*. 5 (1).
- Gita Aprinta dan Errika Dwi. 2017. Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Tingkat Kepekaan Sosial Di Usia Remaja. *THE MESSENGER* 9 (1) FTIK Program Studi Ilmu Komunikasi. Universitas Semarang. Semarang.
- Ilham Prisgunanto. 2015. Pengaruh Sosial Media Terhadap Tingkat Kepercayaan Bergaul Siswa. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik* 19 (2): 101-112. Sekolah Tinggi Ilmu Kepolisian – Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian. Jakarta Selatan.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). *Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media*. *Business horizons*, 53 (1), 59-68.
- Kirana, D. C. (2011). Pemaknaan Remaja Terhadap Keintiman/Keakraban dalam Hubungan Pertemanan di Facebook. *Remaja Digital* (hal. 56-66). Surakarta: Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Linsye Linori Tanama, dkk. 2017. Analisis Motif Penggunaan Aplikasi Media Sosial LINE (Studi Kasus terhadap Remaja Jakarta berusia 16-19 tahun). *Tanama* 1 (1). Jakarta.
- Muhammad Rusli dan Ridha Sefina Samosir. 2017. Identifikasi Pola Pemanfaatan Media Sosial Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Kautsar. *I-STATEMENT: Information System and Technology Management*. 3 (1).
- Ni Wayan Ekawati. 2012. Jejaring Sosial/Facebook Sebagai Media e-Pengecer ( Studi kasus mahasiswa di Kota Denpasar). *BULETIN STUDI EKONOMI* 17 (2). Fakultas Ekonomi Universitas Udayana. Denpasar.
- PolMark Indonesia. 2015. Analisis Media Sosial: Polarisasi “Netizen” Amati Pemerintah.
- Primada Qurrota Ayun. 2015. Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Membentuk Identitas. *Channel* 3 (2): 1-16. Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Ahmad Dahlan. Yogyakarta.
- Randolf Manampiring, 2015. Peranan Media Sosial Instagram dalam Interaksi Sosial Antar Siswa SMA Negeri I Manado (Studi pada Jurusan IPA Angkatan 2012). *JURNAL ACTA DIURNA*. 4 (4).
- Roswita Oktavianti dan Riris Loisa. 2017. Penggunaan Media Sosial Sesuai Nilai Luhur Budaya di Kalangan Siswa SMA. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3 (1): 86-95. Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara.
- Roswita. 2015. Motif dan Kepuasan Penggunaan Media Sosial Di Kalangan Pelajar Siswa SMA Negeri 5 Samarinda. *eJournal Ilmu Komunikasi* 3 (3). Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman. Samarinda.
- Rumyeni, dkk. 2016. Penggunaan Media Sosial Facebook Sebagai Media Komunikasi dan Interaksi Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Kota Pekanbaru. *Jurnal Komunikasi*. 6 (2).
- Sari Melati. 2015. Mahasiswa Pengguna Media Sosial. *JOM FISIP* 2 (2): 1-11. FISIP Universitas Riau. Pekanbaru.
- Sikape, H.J. 2014. Persepsi komunikasi pengguna media sosial pada blackberry messenger twitter dan facebook oleh siswa SMAN 1 Tahuna. *Journal “Acta Diurna”*. 3(3).
- Silvia Fardila Soliha. 2015. Tingkat Ketergantungan Pengguna Media Sosial dan Kecemasan Sosial. *JURNAL INTERAKSI* 4 (1): 1-10. Program Studi Magister Ilmu Komunikasi FISIP UNDIP. Semarang.
- Tondok, Marselius Sampe. 2012. Melatih Kepekaan Sosial Anak. *Harian Surabaya Post*. Tanggal 2 September 2012. Hlm 6.

## IMPLEMENTASI PROGRAM BIMBINGAN KONSELING DI SMP NEGERI 1 PEKANBARU TAHUN 2017

Feti Bimariya Suwita<sup>1</sup>, Elni Yakub<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Bimbingan Konseling FKIP UR, <sup>2</sup>Dosen Bimbingan Konseling FKIP UR Pekanbaru, Riau, Indonesia  
Email: [fetibimariya@gmail.com](mailto:fetibimariya@gmail.com), [elniyakub19@gmail.com](mailto:elniyakub19@gmail.com)

### *Abstract*

*The implementation of Guidance and Counseling program is a very important program in an educational institution. But in reality, in the implementation of the program there are usually obstacles such as lack of time allocation for BK and facilities and infrastructure that are inadequate for the implementation of the program. The purpose of this research is to find out what kind of type and content of the program BK and how the implementation of the program BK at SMP Negeri 1 Pekanbaru in 2017. This research uses descriptive qualitative research method to describe how implementation of program BK in SMP Negeri 1 Pekanbaru. Subject in this research is one BK teacher. From the results of research indicate that the type of program BK in SMP Negeri 1 Pekanbaru is a monthly program, semester program and annual program. The content of the program are in the form of ten types of services applied to the four areas of guidance namely personal guidance, social counseling, tutoring learning and career guidance counseling. The implementation of program BK in SMP Negeri 1 Pekanbaru has been implemented in accordance with the problems faced by student, but there are still some programs that have not been done well because of obstacles in the implementation. So, basically the implementation of the program in SMP Negeri 1 Pekanbaru already implemented, but still not maximal because there is still a barrier that is the lack of time allocation and facilities and infrastructure are not adequate.*

*Keyword: Guidance and Counseling Program, Implementation*

### **PENDAHULUAN**

Program BK yang dibuat oleh guru BK disekolah haruslah sesuai dengan apa yang siswa butuhkan serta dapat terimplementasi dengan baik agar dapat memenuhi kebutuhan siswa terutama memandirikan siswa. Namun, kenyataan dilapangan banyak guru BK yang telah membuat program BK disekolah akan tetapi tidak dapat menjalankan program tersebut karena ada berbagai kendala seperti yang terjadi pada SMP di Pekanbaru masih terdapat kendala dalam pelaksanaan atau implementasi dari program BK, kendala tersebut diantaranya 1) Tidak adanya alokasi waktu untuk BK masuk kedalam kelas secara rutin, 2) Sarana dan prasarana yang kurang seperti tidak adanya ruangan untuk melakukan kegiatan bimbingan kelompok dan konseling kelompok, 3) Siswa menganggap guru BK tugasnya hanya menghukum siswa, sehingga siswa tidak tertarik dan takut untuk bertemu dan berkonsultasi dengan guru BK. Secara umum tugas guru BK disekolah adalah penyusunan program dan pelaksanaan program BK, koordinasi dengan wali kelas dalam rangka mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa, memberikan layanan kepada siswa agar siswa dapat mencapai perkembangannya secara optimal serta agar siswa lebih berprestasi dalam kegiatan belajar, memberikan saran dan pertimbangan kepada siswa dalam memperoleh gambaran tentang lanjutan pendidikan dan lapangan pekerjaan yang sesuai, mengadakan penilaian pelaksanaan program BK dan menyusun statistik hasil penilaian BK. Dapat dilihat bahwa salah satu tugas guru BK disekolah adalah menyusun dan melaksanakan program BK disekolah. Oleh karenanya guru BK diharapkan dapat menyusun program dan mengimplementasikan program BK dengan baik.

Saidah (2014) bahwa implementasi manajemen layanan BK di sekolah dan madrasah sudah berjalan dengan baik, yaitu melalui penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam pelaksanaan layanan BK. Sedangkan menurut Sulastris (2015) bahwa implementasi program BK sudah berjalan dengan baik, dalam pelaksanaannya sesuai dengan permasalahan yang dialami siswa. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Fatimah.S (2015) bahwa implementasi program BK dalam pengembangan kepribadian siswa juga sudah berjalan dengan baik, yaitu konselor melakukan

beberapa hal yang dapat memperlancar kinerja dari program BK, diantaranya: konselor memberikan pelayanan orientasi, melakukan pendataan terhadap siswa-siswinya yang bermasalah melalui DCM, memberikan penyuluhan kelompok (melalui seminar), selalu berkonsultasi dengan pihak sekolah ketika mengambil suatu keputusan, dan mengadakan evaluasi serta tindak lanjut mengenai pelaksanaan BK.

Suhertina (2015) dilihat dari jenisnya, program BK terdiri dari 5 (lima) jenis program, yaitu : Program tahunan, yaitu program pelayanan BK meliputi seluruh kegiatan selama satu tahun untuk masing-masing kelas disekolah. Program semesteran, yaitu program pelayanan BK meliputi seluruh kegiatan selama satu semester yang merupakan jabaran program tahunan. Program bulanan, yaitu program pelayanan BK meliputi seluruh kegiatan selama satu bulan yang merupakan jabaran dari program semesteran. Program mingguan, yaitu program pelayanan BK yang meliputi seluruh kegiatan selama satu minggu yang merupakan jabaran dari program bulanan. Program harian, yaitu program pelayanan BK yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu dalam satu minggu serta program harian merupakan jabaran dari program mingguan dalam bentuk satuan layanan (SATLAN) dan satuan kegiatan pendukung (SATKUNG).

Munir (2010 : 272) menyatakan bahwa program BK disekolah adalah sejumlah kegiatan BK yang direncanakan oleh sekolah dan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu. Program BK adalah keseluruhan yang mencakup kegiatan yang dilakukan oleh petugas BK disekolah atau diperguruan tinggi (Suharsimi Arikunto, 2002). Menurut Uman (2011) BK komprehensif adalah pemberian bantuan kepada peserta didik melalui layanan dasar bimbingan, layanan responsive, layanan perencanaan individual dan dukungan system sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Isi/struktur BK komprehensif pada satuan pendidikan dikemas dalam empat komponen layanan, yaitu layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, layanan responsif, dan dukungan sistem. Sedangkan pola BK pola 17+ adalah program BK berupa pemberian bantuan kepada peserta didik melalui, 10 layanan yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling individu, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi, layanan advokasi. Selanjutnya 4 bidang bimbingan yaitu bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir. kemudian 6 layanan pendukung yaitu aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, alih tangan kasus dan tampilan kepustakaan yang dalam pelaksanaannya sesuai dengan norma yang berlaku (Prayitno dan Amti. E, 2009 : 93).

Usman ( 2002 : 70) Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan hanya sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. Menurut Himawati. F (2012:7) implementasi program merupakan tahap melaksanakan semua jenis layanan dan kegiatan yang sudah dirancang. Program jangka panjang merupakan program umum yang akan dicapai dalam jangka waktu yang relatif lama, program ini menjadi program umum tahunan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Pekanbaru. Subjek pada penelitian ini adalah guru BK. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi program BK di SMP Negeri 1 Pekanbaru tahun 2017. Teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner dan studi dokumentasi. sedangkan teknik analisis data interaktif dengan menggunakan tiga prosedur 1) reduksi data, 2) Penyajian data, 3) Verifikasi/ penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini implementasi dimaknai sebagai pelaksanaan dari program BK yang telah dilaksanakan guru BK. Aspek yang diteliti adalah data tentang jenis layanan, kegiatan pendukung, anggaran dana, sarana dan prasarana, alokasi waktu, rincian kegiatan dan jadwal pelaksanaan layanan bk, kesesuaian antara program dengan pelaksanaan, hasil layanan terhadap siswa serta evaluasi dan tindak lanjut program BK.

## HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

### 1. Jenis-jenis dan Isi/struktur Program yang Diterapkan di SMP Negeri 1 Pekanbaru

Jenis-jenis program yang telah dibuat adalah program harian, program bulanan, program semesteran dan program tahunan. Isi dari program tahunan tersebut mencakup 10 jenis layanan, yaitu layanan orientasi dengan materi orientasi kelas IX/ semester V/VI SMP, layanan informasi dengan materi kesiapan mengikuti UN, layanan penempatan dan penyaluran dengan materi penempatan dan penyaluran untuk pengembangan keterampilan pada bidang sosial belajar dan karir. Layanan penguasaan konten dengan materi difokuskan agar siswa lebih mandiri. Selanjutnya pada layanan konseling individu, bimbingan kelompok, konseling kelompok layanan konsultasi, layanan mediasi dan layanan advokasi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa (kondisional). Program tahunan yang dibuat guru BK juga mencakup 6 kegiatan pendukung yaitu aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah serta tampilan kepastakaan

Selain program tahunan guru BK juga membuat program semesteran yaitu program BK untuk semester V (ganjil) yang berlangsung selama bulan juli-desember dan program BK untuk semester VI (genap) yang berlangsung selama bulan januari-juni. Pada semester ganjil isi dari program BK lebih banyak memfokuskan kepada materi informasi tentang persiapan menghadapi UN dan informasi tentang sekolah lanjutan, sedangkan pada semester genap isi dari program BK tersebut lebih difokuskan kepada persiapan diri menghadapi UN dan dukungan keluarga terhadap pilihan siswa untuk memilih sekolah lanjutan.

Guru BK juga membuat program bulanan yang di mana isi dari program bulanan tersebut adalah pada bulan juli layanan yang diberikan kepada siswa yaitu berupa layanan orientasi, layanan informasi, layanan penguasaan konten, layanan konseling individu dan layanan konseling kelompok. Pada bulan agustus layanan yang diberikan kepada siswa yaitu lebih difokuskan kepada pemberian layanan informasi berupa informasi tentang persiapan menghadapi UN sedangkan pada bulan september, oktober, november dan desember guru BK memberikan layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Pada bulan januari guru BK layanan informasi, kegiatan himpunan data, mengadakan kegiatan konferensi kasus pada siswa yang sering absen dan merokok, dan mengadakan tampilan kepastakaan tentang perkembangan dalam kehidupan kesehatan siswa. Pada bulan february guru BK memberikan layanan informasi, penguasaan konten, kegiatan aplikasi intrumentasi berupa sosiometri dan melaksanakan himpunan data tentang perkembangan kondisi dan hubungan keluarga siswa. Selanjutnya, pada bulan maret guru BK juga memberikan layanan informasi dan layanan penguasaan konten dengan materi difokuskan kepada bidang bimbingan sosial serta melaksanakan kegiatan konferensi kasus pada siswa yang sering terlambat dan siswa yang suka berbicara saat pelajaran berlangsung. Pada bulan april guru BK merencanakan akan melaksanakan layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, serta layanan penguasaan konten yang materinya lebih difokuskan kepada bidang bimbingan karir. Pada mei, guru BK lebih memfokuskan pada pemberian layanan informasi dengan materi tawuran dan pada bulan juni guru BK merencanakan akan memberikan layanan yang disesuaikan dengan keadaan dan kondisi siswa.

### 2. Implementasi Program Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 Pekanbaru

Layanan orientasi yang telah direncanakan oleh guru BK telah terlaksana sebanyak 1-5 kali pada tahun 2017. Layanan orientasi yang diberikan oleh guru BK yaitu dengan materi pengenalan lingkungan sekolah. Layanan orientasi yang diberikan oleh guru BK tersebut menghasilkan perubahan yaitu siswa menjadi paham dengan sekolah mereka yang baru. Layanan orientasi yang dilaksanakan dapat berjalan dengan baik karena antusiasme siswa mengikuti layanan orientasi. Namun, selain itu ada juga kendala dalam pelaksanaan layanan orientasi tersebut, yaitu kurangnya alokasi waktu yang diberikan oleh sekolah kepada guru BK. Tindak lanjut yang dilakukan oleh guru BK yaitu berkoordinasi dengan guru mata pelajaran untuk meminta jam, agar guru BK dapat masuk kelas untuk melanjutkan pemberian layanan orientasi.



Layanan informasi yang telah direncanakan oleh guru BK telah terlaksana sebanyak 1-8 kali pada tahun 2017. Materi dalam pelaksanaan layanan informasi tersebut adalah; belajar individu dan kelompok, bahaya narkoba, LGBT, hubungan dengan teman sebaya, meningkatkan percaya diri, dan sekolah lanjutan. Pemberian layanan informasi tersebut membawa perubahan pada diri siswa yaitu bertambahnya wawasan dan pemahaman siswa. Layanan informasi dapat berjalan dengan baik karena media yang menarik yang dibuat oleh guru BK. Dalam pelaksanaan layanan informasi terdapat kendala seperti tidak adanya alokasi waktu yang diberikan oleh sekolah, sehingga untuk menghadapi kendala tersebut guru BK selalu berkoordinasi dengan guru mata pelajaran untuk meminta jam masuk kedalam kelas.

Layanan penempatan dan penyaluran yang telah direncanakan oleh guru BK telah terlaksana sebanyak 1-3 kali pada tahun 2017. Materi dalam pelaksanaan layanan penempatan dan penyaluran tersebut adalah; layanan penempatan dalam kelas, kelompok belajar dan kegiatan ekstrakurikuler. Pemberian layanan tersebut membawa perubahan pada diri siswa, yaitu siswa merasa lebih nyaman karena ditempatkan pada bidang yang sesuai dengan kemampuan mereka. Pelaksanaan layanan penempatan dan penyaluran dapat berjalan dengan baik karena tersedianya materi dan waktu disaat pelaksanaan. Selain itu, terdapat pula kendala dalam pelaksanaan layanan yaitu kurangnya pedoman tentang pelaksanaan layanan sehingga membuat guru BK kurang memahami bagaimana pelaksanaan layanan, sehingga guru BK berusaha menambah pengetahuan tentang pelaksanaan layanan tersebut.

Layanan penguasaan konten yang telah direncanakan oleh guru BK telah terlaksana sebanyak 1-5 kali pada tahun 2017. Pelaksanaan layanan tersebut berupa layanan informasi dengan materi pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, belajar mandiri dan kelompok, serta minat dan bakat. Pelaksanaan layanan penguasaan konten memberikan perubahan pada diri siswa yaitu bertambahnya kemampuan siswa. Pelaksanaan layanan penguasaan konten dapat berjalan dengan baik karena siswa sangat tertarik mengikuti layanan tersebut. Namun terdapat kendala yaitu kurangnya media dalam pelaksanaan layanan dan ada beberapa kelas yang in fokusnya rusak sehingga guru BK tidak dapat menampilkan materi dengan bentuk power point. Tindak lanjut yang dilakukan oleh guru BK yaitu lebih memanfaatkan kembali media yang tersedia seperti penyampaian layanan melalui game.

Layanan konseling individu yang telah direncanakan oleh guru BK telah terlaksana sebanyak 1-5 kali pada tahun 2017. Permasalahan yang sering dijumpai saat pelaksanaan layanan konseling individu adalah masalah pribadi, masalah sosial, dan masalah belajar. Pelaksanaan layanan tersebut memberikan perubahan pada diri siswa yaitu siswa merasa lebih baik dan lega dapat berbagi cerita dengan guru BK serta mereka mendapatkan solusi atas permasalahan yang mereka alami. Layanan konseling individu dapat terlaksana karena tersedianya ruangan untuk melakukan konseling individu, biasanya konseling individu dilakukan diruang BK. Namun terdapat kendala dalam pelaksanaannya yaitu siswa tidak mau datang sendiri keruang BK untuk melakukan konseling individu dengan alasan takut di cap sebagai siswa bermasalah oleh teman-teman mereka. Tindak lanjut yang dilakukan oleh guru BK berkenaan dengan masalah tersebut adalah guru BK selalu mengevaluasi dan melatih diri agar siswa menjadi lebih nyaman untuk melakukan konseling individu dengan guru BK.

Layanan bimbingan kelompok telah terlaksana sebanyak 1-4 kali pada tahun 2017. Topik yang telah dibahas pada kegiatan bimbingan kelompok yaitu meningkatkan motivasi belajar, meningkatkan iman dan takwa, meningkatkan hubungan sosial yang baik, dan hubungan dengan teman sebaya. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok ini memberikan perubahan pada diri siswa diantaranya siswa lebih percaya diri berbicara didepan orang lain, siswa menjadi bertambah pengetahuan dan pengalaman. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dapat berjalan dengan baik karena siswa tertarik untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan demikian terciptalah dinamika kelompok didalam kegiatan bimbingan kelompok tersebut. Namun demikian, ada kendala saat pelaksanaannya yaitu tidak tersedia ruangan khusus untuk kegiatan bimbingan

kelompok dengan demikian guru BK memanfaatkan ruangan kelas untuk melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok.

Layanan konseling kelompok yang telah direncanakan telah terlaksana sebanyak 1-3 kali pada tahun 2017. Masalah telah dibahas pada pelaksanaan layanan konseling kelompok adalah siswa yang merasa kurang percaya diri karena bau badan, siswa yang merasa terkucilkan didalam kelas, dan siswa yang kecanduan game online. Pelaksanaan konseling kelompok membawa perubahan pada diri siswa yaitu siswa mendapatkan solusi atas permasalahan yang dihadapinya. Layanan konseling kelompok dapat terlaksana dengan baik karena siswa merasa tertarik untuk mengikuti kegiatan konseling kelompok. Namun demikian terdapat pula kendala yaitu tidak adanya ruangan khusus untuk melaksanakan konseling kelompok sehingga membuat siswa menjadi kurang terbuka dalam menyampaikan masalahnya karena takut masalahnya menjadi tersebar kemana-mana. Tindak lanjut yang dilakukan oleh guru BK adalah memanfaatkan ruangan kelas untuk melaksanakan konseling kelompok.

Layanan konsultasi yang direncanakan oleh guru BK telah terlaksana sebanyak 1 kali pada tahun 2017. Dalam pelaksanaan layanan tersebut siswa berkonsultasi dengan guru BK karena memiliki masalah kesulitan memahami pelajaran. Setelah berkonsultasi dengan guru BK, siswa merasa ada perubahan yaitu siswa jadi memahami apa penyebab ia tidak bisa memahami pelajaran tersebut, yaitu karena guru dari mata pelajaran itu terlalu cepat ketika menjelaskan, dengan demikian solusi yang didapat siswa adalah mengulang kembali pelajarannya yang telah ia dapatkan disekolah dirumah. Layanan konsultasi dapat berjalan dengan baik karena tersedianya waktu untuk pelaksanaan layanan dan adanya kerja sama yang baik antara guru BK dan stakeholder sekolah yang lain serta dengan orang tua siswa. Namun terdapat kendala yaitu kurangnya pemahaman orang tua mengenai layanan konsultasi sehingga jarang orang tua siswa yang berkonsultasi dengan guru BK berkenaan dengan permasalahan yang dialami anaknya. Tindak lanjut yang dilakukan adalah memberikan pemahaman lebih lanjut kepada orang tua tentang layanan konsultasi.

Layanan mediasi yang telah direncanakan oleh guru BK telah terlaksana sebanyak 1 kali pada tahun 2017. Layanan mediasi dilakukan oleh guru BK terhadap dua orang anak yang mengalami kesalahpahaman tentang pelecehan seksual A karena si B telah memegang paha A. Setelah mendapatkan layanan terjadi perubahan pada diri siswa, yaitu sudah saling memaafkan dan bersepakat untuk mau berteman kembali. Layanan mediasi dapat terlaksana dengan baik karena tersedianya ruangan, karena layanan mediasi yang dilaksanakan oleh guru BK dilaksanakan di ruangan BK. Namun terdapat kendala, yaitu siswa tidak mau bekerja sama dengan guru BK untuk mengikuti layanan. Tindak lanjut yang dilakukan oleh guru BK adalah memberikan pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana pelaksanaan layanan mediasi serta fungsi dari layanan mediasi tersebut.

Layanan advokasi yang direncanakan oleh guru BK telah terlaksanakan sebanyak 1 kali pada tahun 2017. Layanan advokasi diberikan kepada siswa dengan kasus mencontek. Setelah mendapatkan layanan, terjadi perubahan yaitu siswa menyadari bahwa perbuatannya adalah suatu perbuatan yang salah dan ia berjanji tidak mengulangnya kembali. Pelaksanaan layanan advokasi dapat berjalan karena kerja sama yang baik antara guru BK dan wali kelas siswa. Namun demikian ada kendala dalam pelaksanaannya yaitu respon negatif dari stake holder sekolah yang lain. Tindak lanjut yang dilakukan oleh guru BK adalah memberikan kenyamanan dan pengertian kepada siswa tentang layanan advokasi

Guru BK sebelum memberikan layanan kepada siswa maka guru BK melakukan aplikasi instrumentasi yaitu berupa angket buatan guru untuk mengetahui layanan apa yang dibutuhkan oleh siswa. Aplikasi instrumentasi tersebut dilaksanakan sebanyak 1-3 pada tahun 2017. Dengan melakukan aplikasi instrumentasi tersebut memberikan perubahan yaitu siswa mengalami perubahan yang positif karena mendapatkan layanan sesuai dengan yang ia butuhkan. Aplikasi instrumentasi dapat berjalan dengan baik karena tersedianya instrumen berupa angket buatan guru.

Selain itu terdapat pula kendala yaitu terbatasnya waktu yang diberikan sekolah kepada guru BK dan juga kurangnya partisipasi siswa untuk mengisi angket. Tindak lanjut yang dilakukan guru BK adalah berkoordinasi dengan guru lain untuk meminta jam masuk kelas.

Guru BK telah melaksanakan himpunan data sebanyak 1-3 pada tahun 2017. Himpunan data yang dilakukan berupa pengumpulan data tentang identitas siswa. Kegiatan himpunan data yang dilaksanakan dapat berjalan karena siswa secara sukarela bersedia memberikan informasi mengenai identitas. Namun demikian ada juga kendala yaitu keterbatasan waktu yang disediakan oleh sekolah. Tindak lanjut yang dilakukan oleh guru BK yaitu guru BK bekerja sama dengan wali kelas siswa untuk menghimpun data tentang identitas siswa.

Guru BK telah melaksanakan layanan konferensi kasus sebanyak 1 kali pada tahun 2017. Guru BK melaksanakan konferensi kasus dengan masalah sosial yaitu pencemaran nama baik sekolah. Pelaksanaan kegiatan konferensi kasus membawa perubahan yaitu siswa menjadi sadar akan kesalahannya dan berjanji tidak akan mengulangnya lagi. Konferensi kasus dapat berjalan dengan baik karena tersedianya ruangan dan juga waktu yang cukup tersedia. Namun demikian terdapat kendala yaitu guru BK sulit menyesuaikan jadwal pihak-pihak yang terlibat dalam konferensi kasus tersebut, selain itu juga siswa merasa takut mengikuti konferensi kasus karena siswa beranggapan akan diadili dan dimarahi. Tindak lanjut yang dilakukan oleh guru BK adalah memberikan pemahaman lebih lanjut kepada siswa tentang fungsi dilaksanakannya konferensi kasus tersebut sehingga siswa tersebut merasa tidak takut lagi.

Guru BK telah melaksanakan kunjungan rumah sebanyak 1-3 kali pada tahun 2017. Masalah yang mengharuskan guru BK melaksanakan kunjungan rumah yaitu siswa yang merokok didalam kelas, siswa berkelahi dan siswa yang membolos. Terjadi perubahan pada diri siswa yaitu siswa menjadi berubah lebih baik. Kegiatan kunjungan rumah dapat berjalan dengan baik kerja sama yang baik antara guru BK dan orang tua siswa untuk mengentaskan masalah siswa serta respon positif dari siswa. Tetapi, terdapat pula kendala yaitu ada orang tua siswa yang tidak mau bekerja sama dengan guru BK. Tindak lanjut yang dilakukan adalah memberikan pemahaman kepada orang tua tentang fungsi kegiatan kunjungan rumah.

Guru BK telah melaksanakan alih tangan kasus sebanyak 1 kali pada tahun 2017 dengan masalah pencurian. alih tangan kasus dilakukan kepada psikolog. Setelah mendapatkan penanganan terjadi perubahan pada diri siswa, yaitu perilaku mencuri siswa sudah berkurang. Layanan tersebut dapat berjalan dengan baik karena adanya kerja sama yang baik antara guru BK dan pihak-pihak yang berwenang tersebut. Selain itu terdapat kendala yaitu siswa menolak kasusnya ditangani oleh orang lain, karena takut masalahnya menjadi tambah rumit. Tindak lanjut yang dilakukan oleh guru BK adalah memberikan pemahaman lebih lanjut kepada siswa mengenai fungsi dari layanan alih tangan kasus.

Guru BK telah melaksanakan tampilan kepustakaan sebanyak 1-3 kali pada tahun 2017. Permasalahan yang telah guru BK selesaikan yaitu masalah belajar. Setelah mendapatkan layanan siswa mengalami perubahan, yaitu siswa lebih termotivasi untuk mengikuti pelajaran dikelas. Pelaksanaan kegiatan dapat berjalan dengan baik karena tersedianya waktu kegiatan dan tersedia buku-buku yang menunjang keterlaksanaan kegiatan, namun buku-buku yang tersedia masih kurang lengkap sehingga guru BK harus menambah koleksi buku lagi untuk menunjang keterlaksanaan kegiatan tampilan kepustakaan.

Anggaran dana untuk pelaksanaan program BK. Dana yang disediakan oleh sekolah sudah cukup memadai untuk pelaksanaan program BK. Dana tersebut dimanfaatkan oleh guru BK untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang telah guru BK rencanakan pada program BK tahun 2017. Tersedianya dana tersebut, dapat mempermudah kinerja guru BK dalam pelaksanaan kegiatan program. Namun demikian, anggaran dana yang diberikan oleh sekolah sifatnya tidak rutin, artinya dana tersebut tidak setiap bulan diberikan kepada guru BK, terkadang pada bulan-bulan tertentu guru BK tidak mendapatkan dana dari sekolah. Oleh karenanya, guru BK diminta untuk lebih bijak dalam mengelola dan memanfaatkan dana yang diberikan oleh sekolah.

Guru BK selama menjalankan tugasnya telah mendapatkan sarana dan prasarana yang memadai dari sekolah diantaranya ruang BK, rak-rak untuk menyimpan dokumen, lemari, komputer dan printer. Dengan adanya fasilitas tersebut, dapat membantu guru BK dalam bekerja. Namun, terdapat kendala yaitu sekolah belum menyediakan ruangan khusus untuk pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok. Untuk menanggulangnya maka guru BK memanfaatkan ruangan kelas sebagai tempat untuk pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok dan konseling kelompok.

Guru BK tidak mendapatkan alokasi waktu dari sekolah untuk secara rutin masuk kedalam kelas memberikan layanan BK. Idealnya, guru BK haruslah mendapatkan alokasi waktu yaitu 2 jam tiap minggu untuk masuk ke dalam kelas memberikan layanan terutama layanan orientasi, dan informasi yang biasanya materinya berupa power point, video dan gambar yang ditampilkan melalui in fokus didalam kelas. Untuk menanggulangi hal tersebut biasanya guru BK melakukan koordinasi dengan guru mata pelajaran untuk meminta jam masuk kelas. Selain itu juga, guru BK biasanya melakukan kegiatan out bond diluar kelas.

Guru BK selalu membuat rincian kegiatan dan melaporkan setiap jadwal pelaksanaan kegiatan yang telah direncanakan pada program yang telah dibuat oleh guru BK pada tahun 2017. Pembuatan rincian kegiatan tersebut dapat terlaksana dengan baik karena guru BK memahami bagaimana cara pembuatan rincian kegiatan tersebut. Namun terdapat kendala, kegiatan yang dilakukan sifatnya tidak rutin sehingga guru BK merasa kesulitan dalam membuat setiap rincian kegiatan. Hal yang dilakukan oleh guru BK adalah selalu mencatat setiap selesai memberikan suatu layanan kepada siswa pada buku laporan kegiatan milik guru BK.

Layanan BK yang telah diberikan kepada siswa telah memberikan hasil yang diketahui melalui evaluasi hasil layanan. Evaluasi hasil layanan tersebut dilakukan sebanyak 1-5 kali pada tahun 2017. Layanan siswa telah memberikan hasil yang baik, yaitu siswa menjadi lebih mandiri, lebih bahagia, dan siswa memperoleh solusi atas permasalahan yang dialaminya. Evaluasi hasil layanan dapat berjalan dengan baik karena tersedianya waktu serta kerja sama yang baik antara guru BK dan guru mata pelajaran. Namun demikian, terdapat kendala yaitu kurangnya pedoman tentang evaluasi hasil layanan, sehingga membuat guru BK terkadang kesulitan saat akan melaksanakan evaluasi hasil layanan BK terhadap siswa.

Program yang telah direncanakan oleh guru BK pada tahun 2017 masih ada yang belum terlaksana. Seperti layanan informasi, layanan tampilan kepustakaan layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok belum terlaksana secara sempurna. Hal tersebut terjadi karena tidak adanya alokasi waktu yang diberikan oleh sekolah, kurang tersedianya buku-buku yang dapat mendukung, dan tidak adanya ruangan khusus untuk bimbingan kelompok dan konseling kelompok. Oleh karena itu, guru BK lebih menambah kreativitasnya dalam memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh sekolah, seperti memanfaatkan mading untuk media dalam pelaksanaan layanan informasi dan pemanfaatan ruangan kelas sebagai tempat untuk pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.

Guru BK melakukan evaluasi terhadap program yang telah direncanakan dan dilaksanakan pada tahun 2017. Evaluasi program dilakukan satu kali setiap satu semester. Diperoleh hasil bahwa ada beberapa program yang belum terlaksana karena adanya beberapa kendala yaitu kurangnya pedoman tentang pelaksanaan program BK dan guru BK belum alat atau instrumen evaluasi program, sehingga untuk evaluasi program guru BK selalu bekerja sama dengan koordinator BK untuk membantu pelaksanaan evaluasi program BK. Selain melakukan evaluasi, guru BK jugamelakukan tindak lanjut terhadap hasil evaluasi program, yaitu dengan melakukan perbaikan program

<b>Jenis Layanan</b>	<b>Jumlah Pelaksanaan &amp; Materi</b>	<b>Faktor Pendukung &amp; Penghambat</b>	<b>Hasil &amp; Tindak Lanjut</b>
Layanan Orientasi	1-5 kali, orientasi lingkungan sekolah	Antusiasme siswa namun tidak ada alokasi waktu	Ada perubahan & koordinasi guru BK dengan guru mata pelajaran
Layanan Informasi	1-8 kali, informasi cara belajar, bahaya narkoba dan LGBT	Media yang menarik namun tidak adanya alokasi	Ada perubahan & koordinasi dengan guru mata pelajaran
Layanan Penempatan Dan Penyaluran	1-3 kali, penempatan kelas, kelompok belajar dan ekstrakurikuler	Tersedianya materi dan waktu namun kurangnya pedoman pelaksanaan	Ada perubahan & menambah pengetahuan guru BK
Layanan Penguasaan Konten	1-5 kali, peembangan kehidupan pribadi & sosial, belajar mandiri, minat & bakat	Siswa sangat tertarik namun prasarana kurang memadai	Ada perubahan & menambah kreativitas media layanan
Konseling Individu	1-5 kali, masalah pribadi, sosial, dan belajar	Tersedianya ruangan namun siswa tidak mau datang sendiri	Ada perubahan & menambah kenyamanan pada diri siswa
Bimbingan Kelompok	1-4 kali, meningkatkan motivasi belajar, iman dan takwa, serta hubungan sosial	Antusiasme siswa namun tidak tersedia ruangan	Ada perubahan & memanfaatkan ruangan kelas
Konseling Kelompok	1-3 kali, siswa kurang percaya diri, terkucilkan, dan kecanduan game online	Antusiasme siswa namun tidak tersedianya ruangan	Ada perubahan & memanfaatkan ruangan kelas
Layanan Konsultasi	1 kali, kesulitan belajar	Tersedianya waktu dan kerja sama dengan stakeholder sekolah namun kurangnya pemahaman orang tua tentang layanan	Ada perubahan & memberikan penjelasan kepada orang tua siswa
Layanan Mediasi	1 kali, kesalahpahaman	Tersedianya ruangan namun siswa tidak mau mengikuti layanan	Ada perubahan & memberikan pemahaman kepada siswa fungsi dari layanan
Layanan Advokasi	1 kali, siswa mencontek	Kerja sama yang baik dengan wali kelas namun respon negatif dari stakeholder	Ada perubahan & pemberian pemahaman tentang layanan

		sekolah yang lain	
Aplikasi Instrumentasi	1-3 kali, angket buatan guru	Tersedianya instrumennamun terbatasnya waktu dan patisipasi siswa	Ada perubahan & koordinasi dengan guru mata pelajaran
Himpunan Data	1-3 kali, data identitas siswa	Pastisipasi siswa namun terbatasnya waktu	Ada perubahan & bekerja sama dengan wali kelas
Konferensi Kasus	1 kali, pencemaran nama baik sekolah	Tersedianya ruangan dan waktu yang cukup namun siswa takut mengikuti kegiatan	Ada perubahan & memberikan kenyamanan pada siswa
Kunjungan Rumah	1-3 kali, siswa merokok, berkelahi dan membolos	Kerja sama yang baik dengan orang tuanamun terdapat pula orang tua yang tidak mau bekerja sama	Ada peubahan & memberi pemahaman tentang kegiatan
Alih Tangan Kasus	1 kali, pencurian	Kerja sama yang baik dengan pihak yang berwenang namun kurangnya partisipasi siswa	Ada perubahan & memberi pemahaman tentang kegiatan
Tampilan Kepustakaan	1 kali, masalah belajar	Tersedianya waktu namun buku-buku yang tersedia kurang lengkap	Ada perubahan & menambah koleksi buku yang menunjang
Anggaran Dana	Tersedia & sudah memadai	Memadai namun dana sifatnya tidak rutin	Memperlancar pelaksanaan program & lebih bijak dalam menggunakan dana
Sarana & Saranan	Tersedia, ruang BK, lemari, komputer dan printer	Memadai namun tidak ada ruangan khusus konseling	Menunjang kinerja & pemanfaatan ruangan kelas
Alokasi Waktu	Tidak tersedia	Kerja sama yang baik dengan guru pama pelajaran namun waktu yang sangat terbatas	Pelaksanaan layanan yang belum maksimal & koordinasi dengan guru mata pelajaran
Rincian Kegiatan & Jadwal Pelaksanaan	Tersedia	Pemahaman guru BK tentang pembuatan rincian kegiatan namun kegiatan sifatnya tidak rutin	Belum maksimal & mencatat setiap kegiatan pada buku milik pribadi
Hasil Layanan	1-5 kali, hasil yang positif	Tersedianya waktu dan kerja sama dengan guru mata	Ada perubahan & menambah pengetahuan

		pelajaran namun kurangnya pedoman pelaksanaan evaluasi hasil layanan	
Kesesuaian Program & Pelaksanaan	1 kali	Kendala berupa sara dan prasarana yang kurang memadai	Masih ada yang belum terlaksana & menambah kreativitas memanfaatkan fasilitas
Evaluasi & Tindak Lanjut Program	1 kali, evaluasi program	Kendala berupa kurangnya pedoman pelaksanaan evaluasi	Masih ada yang belum terlaksana & bekerja sama dengan koordinator BK

**Tabel 1** rekapitulasi implementasi program BK

Hasil Layanan	1-5 kali, hasil yang positif	Tersedianya waktu dan kerja sama dengan guru mata pelajaran namun kurangnya pedoman pelaksanaan evaluasi hasil layanan	Ada perubahan & menambah pengetahuan
Kesesuaian Program & Pelaksanaan	1 kali	Kendala berupa sara dan prasarana yang kurang memadai	Masih ada yang belum terlaksana & menambah kreativitas memanfaatkan fasilitas
Evaluasi & Tindak Lanjut Program	1 kali, evaluasi program	Kendala berupa kurangnya pedoman pelaksanaan evaluasi	Masih ada yang belum terlaksana & bekerja sama dengan koordinator BK

**Tabel 1** rekapitulasi implementasi program BK

## PEMBAHASAN

Penelitian ini meyakinkan penulis bahwa implementasi program BK disekolah sudah pada kategori baik. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Sulastri (2015) bahwa implementasi program BK sudah berjalan dengan maksimal, dalam pelaksanaannya sesuai dengan permasalahan yang dialami siswa namun masih ada kendala pada pelaksanaannya. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Aprianto, A.D (2009) bahwa implementasi program layanan BK disekolah berjalan dan diimplementasikan cukup baik oleh guru BK, yaitu sebesar 60,79%. Begitu juga secara administratif BK disekolah tersebut sudah cukup baik, hal tersebut dapat dilihat dari kelengkapan sarana dan prasana seperti ruangan, serta latar belakang pendidikan personil BK yang sudah sesuai.hanya dua program layanan saja yang masih kurang dilaksanakan, yaitu layanan konseling kelompok dan layanan bimbingan kelompok. Istikhomah, H (2015) bahwa pelaksanaan program BK dalam bimbingan belajar siswa yang dilakukan oleh guru sudah berjalan dengan baik. Upaya yang dilakukan guru dalam bimbingan belajar salah satunya selalu mempersiapkan materi yang akan diberikan dalam bimbingan dan melakukan inovasi dalam pembelajaran yang dilakukan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Juanita (2013) bahwa pelaksanaan program BK tidak ada perbedaan antara satu sekolah dengan sekolah yang lain kecuali dalam beberapa hal yang bisa di atasi, misalkan kurangnya tenaga guru BK untuk menangani siswa dapat diatasi dengan bantuan

dari guru bidang studi dan wali kelas. selanjutnya Handaka, I.B (2015) hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman model evaluasi program BK pada guru BK masuk kategori baik dan pelaksanaan evaluasi program tersebut masuk kategori baik. Putra, E.M (2015) menemukan bahwa pelaksanaan dengan model CIPP (context, input, process, and product) berada pada kategori baik. Sedikit berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Anni, C.T (2012) menunjukkan need assessment program bimbingan konseling bidang bimbingan belajar dalam kategori baik sekali, namun guru BK tidak mengetahui cara melakukan standarisasi instrumen dengan software program komputer. Azizah, F (2017) dalam mengembangkan program layanan BK sudah cukup baik yaitu guru pembimbing memfokuskan program layanan ke dalam BK komprehensif. Kemudian Yusuf, T (2014) menemukan bahwa evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling di SMP secara keseluruhan menunjukkan kategori baik yaitu dalam penerapan layanan yang diberikan kepada siswa. Badiyah, L.I (2017) hasil penelitian diperoleh bahwa pelaksanaan BK untuk ABK sudah cukup baik. Program BK dimodifikasi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan ABK dengan panduan dari hasil need assesment. Selanjutnya Permana, E.J (2015) menemukan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di MAN yang mencakup 10 jenis layanan berada pada kategori baik dan BK 17+ masih menjadi andalan pada sekolah tersebut.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### KESIMPULAN

Jenis-jenis program BK yang telah dilaksanakan oleh guru BK disekolah adalah program harian, program bulanan, program semesteran dan program tahunan. Isi dari program tersebut mencakup 10 jenis layanan yang diaplikasikan pada 4 bidang bimbingan yaitu bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir. Yang belum direncanakan oleh guru BK yaitu pada bidang pengembangan keluarga dan bidang pengembangan keagamaan. Kedua; implementasi program bimbingan dan konseling disekolah sudah dilaksanakan sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh siswa namun masih ada beberapa program yang belum terlaksana dengan baik karena adanya kendala dalam pelaksanaannya seperti tidak adanya alokasi waktu untuk BK masuk kedalam kelas dan sarana dan prasarana yang kurang memadai yaitu tidak adanya ruangan khusus untuk bimbingan kelompok dan konseling kelompok. Faktor pendukung pada pelaksanaan program tersebut adalah sekolah memberikan fasilitas berupa ruangan BK yang cukup baik, tersedianya rak-rak sebagai tempat untuk penyimpanan data, komputer dan printer, serta kolaborasi yang baik antara guru BK dan stakeholder sekolah.

### SARAN

Adapun saran dari penulis adalah: 1) kepada guru BK sebagai pemegang utama dalam pelaksanaan program BK disekolah hendaknya lebih meningkatkan lagi kreativitas agar pelaksanaan program BK disekolah dapat berjalan dengan lebih baik lagi. 2) kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan mengenai implementasi program BK di beberapa sekolah agar dapat mengumpulkan data yang lebih lengkap lagi untuk diteliti lebih sempurna. 3) kepada pihak sekolah diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pemikiran bagi pihak sekolah untuk dapat lebih bekerja sama lagi dengan guru BK dalam mengimplementasikan program BK disekolah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Munir, A. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Amzah. Jakarta.
- Aprianto, A.D. 2009. *Peran Guru Bk Dalam Mengimplementasikan Program Bimbingan Dan Konseling Di SMA Muhammadiyah 25 Setia Budi Pamulang*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta
- Anni, C.T. 2012. *Need Assesment Penyusunan Program BK Bidang Bimbingan Belajar Berbantuan Sistem Informasi Manajemen di SMAN Kota Semarang*. Journal Educational



- Manajemen 1(1).(Online) <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eduman> (diakses pada 3 januari 2018)
- Putra, E.M. 2015. *Evaluasi Pelaksanaan Program BK di SMKN 1 Blora (Model CIPP)*. Jurnal Indonesia 4 (1) (Online) <http://journal.unnes.ac.id/jsu/index.php/jbk> (diakses pada 3 januari 2018)
- Permana, E.J. 2015. *Pelaksanaan layanan BK di MAN 2 Banjarnegara*. Jurnal psikopedagogia (9) 2. (Online) <http://journal.uad.ac.id/id/php/psikopedagogia> (diakses pada 3 januari 2018)
- Azizah, F. 2017. *Evaluasi pelaksanaan program layanan BK disekolah*. *Prosiding seminar BK*. 5 agustus2017.FKIPUMM.Malang.(Online) <http://pasca.um.ac.id/conferences/index.php/snbk> (diakses pada 3 januari 2018)
- Istikhomah, H. 2015. *Implementasi Program Bimbingan Dan Konseling Dalam Bimbingan Belajar Siswa di SD Negeri Gemolong 1 Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen Tahun 2014/2015*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta
- Handaka, I.B. 2015. *Studi Deskriptif Tentang Model Evaluasi Pelaksanaan Program BK di SMAN dikabupaten Bantul*. Jurnal konseling gusjigan.1(2).(Online) <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/gusjigan> (diakses pada 3 januari 2018)
- Putra, J.R.E. 2013. *Evaluasi Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sman 1 Menganti, Sman 1 Driyorejo Dan Sma Al-Azhar Menganti Kabupaten Gresik*. Jurnal Unesa. 3 (1)
- Kemendikbud. 2016. *Pedoman Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta.
- Lutfi Isni Badiah. 2017. *Implementasi Program BK bagi ABK di SMPN 32 Surabaya*. Jurnal BK. (Online) <http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jbk> (diakses pada 3 januari 2018)
- Surya, M. 2003. *Psikologi Konseling*. Pustaka Bani Quraisy. Bandung.
- Payitno & Amti, E. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Prayitno & Amti,E. 2009. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Saidah. 2014. *Implementasi Manajemen Layanan Bimbingan Dan Konseling Disekolah dan Madrasah*. Jurnal Al-Fikrah. 5 (1)
- Fatimah, S. 2015. *Implementasi Program Bimbingan dan Konseling Dalam Pengembangan Kepribadian Siswa MTS Negeri Brabag Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2014/2015*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. FTIK Institut Agama Islam Negeri Salatiga. Salatiga.
- Arikunto,S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Uman,S. 2011. *Menejemen Bimbingan dan Konseling*. Rizqi Press. Bandung.
- Suhertina. 2015. *Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. CV Mutiara Pesisir Sumatra. Pekanbaru.
- Sulastri. 2015. *Implementasi Program Bimbingan Dan Konseling Di SMP Muhammadiyah IV Palembang*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Palembang
- Yusuf,T. 2014. *Evaluasi Pelaksanaan Program BK pada SMP dikota Palangkaraya*. Jurnal Pendidikan 9 (2). (online) <http://jurnal.um.palangkaraya.ac.id/index.php/jp> (diakses pada 3 januari 2018)
- Tohirin. 2007. *Bimbingan Konseling Disekolah dan Madrasah (Berbasis Intergrasi)*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Nuridin,U. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Saam,Z. 2013. *Psikologi Konseling*. PT Raja Gravindo Persada. Jakarta.

## THE EFFORTS TO INCREASE ETHICS SPEAKING STUDENTS WITH FRIEND TO USE MODEL GUIDANCE GROUP BASED ON ISLAMIC FIQIH

**Muliansyah**

*SMKN 2 Pelaihari - South Kalimantan  
Muliansyahsmk2@gmail.com*

### **Abstract**

The research conducted by this writer aims to recognize and know the effectiveness of the implementation of the model service guidance group based on Islamic jurisprudence in SMKN 2 Pelaihari and to improve the ethics of speaking students with peers. The author uses research and development (R & D) method in this research. The research steps consist of: Study preliminary study, Development of research hypothesis model, Expert Validation, Revision of research model, Testing of research product and final model of research. The resulting service model consists of sections: rational, understanding, vision and mission, principles, objectives, content, system support, stages, evaluation and follow-up, service materials, and implementation guidance. The effectiveness test of the research is divided into two groups, namely the experimental group that is given special treatment and the control group that is not given special treatment. The conclusion of the study are: Ethics of speaking students with peers before being given counseling services based on Islamic jurisprudence is in the low category, but after being given counseling service group based on Islamic jurisprudence is in high category, so this model is effective to improve the ethics of speaking students with friends peer

Keywords: *Ethics of Student Speaking; Peers, Group Guidance, Fiqh Islam*

### **PENDAHULUAN**

Dewasa ini etika berbicara terutama dikalangan remaja termasuk juga para siswa di sekolah terutama di Sekolah Menengah baik tingkat pertama maupun tingkat atas sangat memprihatikan. Apabila kita mendengarkan percakapan mereka atau kita membaca dialog-dialog mereka di media sosial, kita semua patut cemas dan khawatir. Etika mereka dalam bertutur dan berbicara sudah sangat jauh dari kata sopan, menyenangkan ataupun mencerminkan orang yang berakhlak mulia. Kebanyakan dari para remaja tersebut cenderung berkata dan bertutur yang kasar, menyinggung, bahkan menyakitkan bagi sesama mereka sendiri. Sehingga hal ini perlu kita selaku orang tua, pendidik ataupun selaku masyarakat merasa cemas dan khawatir. Sebab apabila ini terus terjadi dan terus dilakukan oleh para remaja dan siswa kita tentunya akan menimbulkan suatu fenomena dan dampak sosial yang sangat besar. Dampak sosial itu bisa berupa percekocokan, perselisihan, pertengkaran, bahkan akan berujung pada perkelahian. Semua ini sangat mungkin terjadi karena para remaja memiliki tingkat emosi yang sangat labil dan rentan terhadap pertikaian. Apalagi dalam pergaulan mereka sehari-hari selalu disertai kata-kata kasar dan tidak beretika yang dapat menyebabkan pertikaian tersebut.

Etika berbicara siswa dengan teman sebaya ini penting untuk dimiliki dan dilaksanakan karena siswa sebagai individu dipandang sebagai makhluk sosial yang tidak mungkin bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu sebagai manusia normal, siswa juga membutuhkan bantuan orang lain untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Sebagai makhluk sosial, siswa harus selalu melakukan interaksi dengan orang lain yang disebut berkomunikasi. Menurut Mulyana (2004: 3) komunikasi sebagai suatu proses berbagai makna melalui perilaku verbal dan non verbal. Kegiatan berkomunikasi yang dilakukan oleh manusia dalam berinteraksi dengan sesamanya terdapat dua macam yakni komunikasi verbal dan non verbal. Pengertian Komunikasi verbal yakni komunikasi yang dilakukan secara lisan dengan kata-kata. Sedangkan komunikasi non verbal diartikan sebagai kegiatan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat atau bahasa tubuh.

Komunikasi yang dilakukan manusia baik secara verbal maupun non verbal merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia . Sebab tanpa adanya sebuah komunikasi maka manusia tersebut akan mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupannya. Apalagi jika komunikasi yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain yang menerima pesan dari sebuah komunikasi yang disampaikan tersebut tidak bisa mengerti atau dianggap salah . Untuk itulah dalam melakukan komunikasi atau menyampaikan sebuah pesan kepada orang yang lain. Orang lain di sini baik itu keluarga maupun masyarakat sekitar lingkungannya harus memperhatikan norma-norma atau aturan yang berlaku dalam masyarakat disekitarnya. Yang dalam istilah masyarakat dikatakan sebagai etika. Hal ini dilakukan agar maksud dari komunikasi atau pesan yang disampaikan dianggap benar, sehingga tidak menimbulkan masalah. Baik dalam pemahaman si penerima pesan maupun penerimaan atau sikap si penerima pesan setelah mencerna pesan tersebut.

Agama Islam sangat memperhatikan aturan atau etika dalam berkomunikasi khususnya dalam berbicara. Sebab Allah sangat tegas dalam beberapa firmanNYA menyatakan banyak dosa manusia yang didapatkan dari cara berbicara yang tidak memenuhi tuntunan agama. Selain itu juga ada beberapa hadist Rasulullah SAW yang mengingatkan ummatnya tentang etika berbicara tersebut. Yusuf (2013) mengemukakan bahwa manusia dalam berinteraksi dengan sesamanya sangat berkaitan erat dengan komunikasi atau lebih khususnya berbicara. Oleh karena itu sepiantasnya lah manusia menggunakan cara yang benar secara Islam dalam berkomunikasi lebih khususnya dalam berbicara. Agama Islam memberi tuntunan dalam berbicara terutama harus lemah lembut, jujur, dan dipercaya agar tujuan dari komunikasi yang ingin disampaikan tercapai. Aturan dan norma yang berkaitan dengan etika berbicara dengan orang lain termasuk dengan teman sebaya sangat jelas tertuang dalam Al-Qur’an dan Hadist. Hal ini merupakan pedoman atau acuan utama umat Islam dalam menjalani kehidupan dimuka bumi ini. Sehingga seluruh umat yang ada dimuka bumi ini bisa hidup dengan damai dan tenang sebagaimana tujuan Allah menjadikan manusia sebagai khalifahNya di muka bumi ini.

Ada banyak ayat-ayat Al Qur’an yang mengatur etika dalam berkomunikasi atau berbicara antara lain : Allah berfirman :

بُكُمْ ۖ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا وَمَا يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا اللَّهُ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ عَظِيمًا

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu sekalian kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki amalan-amalanmu dan mengampuni dosa-dosamu. Barangsiapa mentaati Allah dan RasulNya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar” [Al-Ahzab : 70-71] . Dalam ayat lain disebutkan :

وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُمْ بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسْ مَنِيًّا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“ Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan berprasangka, karena sesungguhnya sebagian tindakan berprasangka itu adalah dosa. Janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah kamu sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati ? Tentu kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang” [Al-Hujurat : 12]. Dalam ayat lain Allah berfirman :

أُولَئِكَ كَانَ عَقَبُهُمْ مَسْئُورًا وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عِنْدَهُ مُسْتَوْفًا وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عِنْدَهُ مُسْتَوْفًا

“Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawaban” [Al-Israa : 36]

Demikian juga ada begitu banyak hadist- hadist yang dikeluarkan oleh Rasulullah tentang etika dalam berbicara antara lain.

مِيعًا وَلَا تَقْرَ فُؤَادَكَ ۚ وَأَنْ تَعَصِبُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَانِئًا اللَّهُ يَرْضَى لَكُمْ ثَلَاثًا وَيَكْرَهُ لَكُمْ ثَلَاثًا فَيَرْضَى لَكُمْ أَنْ تَعْبُدُوهُ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ سُبْحَانَ لَكُمْ فَيْلٌ وَقَالَ وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ وَإِضَاعَةَ الْمَالِ

“Sesungguhnya Allah meridhai kalian pada tiga perkara dan membenci kalian pada tiga pula. Allah meridhai kalian bila kalian hanya menyembah Allah semata dan tidak mempersekutukannya serta berpegang teguh pada tali (agama) Allah seluruhnya dan janganlah kalian berpecah belah. Dan Allah membenci kalian bila kalian suka qila wa qala (berkata tanpa berdasar), banyak bertanya (yang tidak berfaedah) serta menya-nyiaikan harta”

وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ : ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ قِيلَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : اتَّذَرُونَ مَا الْغَيْبَةُ قَالُوا اللَّهُ قَالَ إِنَّ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَبْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهْتَهُ أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ

“Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah bertanya kepada para sahabat, “Tahukah kalian apa itu ghibah ?” Para sahabat menjawab, “Allah dan RasulNya yang lebih mengetahui. “Beliau berkata, “Ghibah ialah engkau menceritakan hal-hal tentang saudaramu yang tidak dia suka” Ada yang menyahut, “Bagaimana apabila yang saya bicarakan itu benar-benar ada padanya?” Beliau menjawab, “Bila demikian itu berarti kamu telah melakukan ghibah terhadapnya, sedangkan bila apa yang kamu katakan itu tidak ada padanya, berarti kamu telah berdusta atas dirinya. Demikian juga diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab Shahihnya hadits dari Abdullah bin Umar Radhiyallahu ‘anhu bahwa Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda.

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِيهِ

“Seorang muslim adalah seseorang yang orang muslim lainnya selamat dari gangguan lisan dan tangannya”. . Selain itu Al-Bukhari dan Muslim dalam kitab Shahihnya meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda.

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

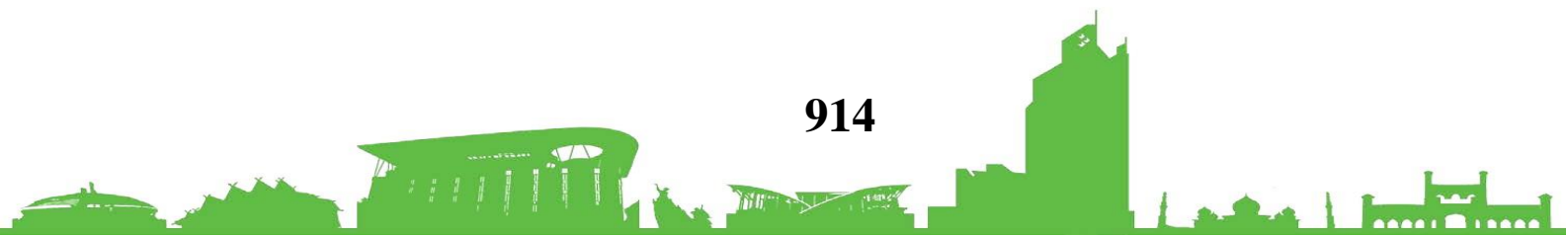
“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaknya dia berkata yang baik atau diam. Demikian juga Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda:

بَيْنَ الْمَسْرُوقِ وَالْمُعْرَبِ إِنَّ الْعَيْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَتَّبِعُنَّ مَا فِيهَا يَهْوَى بِهَا فِي النَّارِ أَبْعَدَمَا ۖ

“Sesungguhnya seorang hamba yang mengucapkan suatu perkataan yang tidak dipikirkan apa dampak-dampaknya akan membuatnya terjerumus ke dalam neraka yang dalamnya lebih jauh dari jarak timur dengan barat”. Masih banyak lagi firman Allah dan hadist-hadist Rasulullah yang mengatur tentang etika berbicara.

Sekarang ini sering kita melihat dan mendengar baik secara langsung maupun tidak langsung mengenai buruknya etika remaja terhadap orang lain terutama teman sebaya. Banyak pemberitaan yang mengabarkan berita tentang perkelahian remaja dengan remaja, siswa dengan siswa yang berujung pada kematian karena berselisih pendapat. Hal ini mengasumsikan bahwa etika berbicara di kalangan masyarakat terutama dikalangan remaja dan siswa masih kurang. Padahal kita semua tahu masyarakat kita adalah masyarakat yang berbudaya dan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama, budaya. Pembinaan masalah etika terhadap orang lain termasuk teman sebaya jelas harus dilakukan, baik itu dalam pendidikan di sekolah maupun diluar sekolah. Terlebih lagi pendidikan dalam lingkungan keluarga. Orang tua dituntut untuk ikut melakukan pembinaan terhadap perilaku etika berbicara yang baik terhadap remaja, karena orang tua merupakan jalur pertama remaja memperoleh pendidikan dalam keluarga.

Melihat dan menyaksikan fenomena tersebut yang bertolak belakang dengan keadaan dan kondisi bangsa Indonesia sekarang ini. Karena kita tahu bahwa bangsa Indonesia mayoritas penduduknya muslim. atau beragama Islam. Dalam agama Islam sudah diatur dengan baik etika ummat untuk berbicara seperti yang dijabarkan di atas. Maka sangatlah perlu pengembangan sebuah model sebagai salah satu alternatif untuk guru bimbingan dan konseling . Alternatif model pembelajaran ini dengan menyesuaikan latar belakang tuntunan hukum yang ada di dalam agama Islam yaitu aturan yang sesuai ilmu fikih.. Pengembangan model belajar dengan mengikuti kajian fikih islam yang digunakan dalam layanan bimbingan kelompok sebagai landasan utama ketika menyelenggarakan bimbingan kelompok di sekolah. Selain itu juga nantinya ada beberapa varian dari setiap *treatment* (perlakukan) agar para anggota kelompok tidak bosan dalam mengikuti



layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan. Kajian fikih islam yang digunakan disini landasan utamanya ialah Al-Qur'an dan Hadist.

Penyelenggaraan bimbingan kelompok berbasis fikih islam jelas berbeda dengan bimbingan kelompok pada umumnya. Hal ini karena pelaksanaan bimbingan kelompok berbasis ifikih Islam ini setiap tahapannya bermuatan islam dengan beracuan pada syari'at islam. Landasan ilmu fikih digunakan untuk meningkatkan etika berbicara siswa dengan orang lain terutama dengan teman sebaya. Landasan ini digunakan karena, (1) Seluruh siswa yang ada di sekolah beragama Islam (2) landasan agama dapat memberikan pemahaman kepada siswa tentang etika berbicara yang benar (3) landasan agama memandang manusia sebagai makhluk yang sempurna dan mulia, sehingga dengan kesempurnaan dan kemuliaannya tersebut menjadi fokus sentral upaya bimbingan dan konseling.

Pelaksanaan layanan yang dilakukan dalam layanan bimbingan kelompok berbasis fikih islam ini tidak terlepas dari pada layanan bimbingan kelompok pada umumnya. Bedanya pada pelaksanaan layanan bimbingan kelompok berbasis fikih islam bertujuan agar ada karekter tersendiri yaitu etika berbicara dengan teman sebaya sesuai kaidah fikih Islam. Serta pelaksana layanan bimbingan kelompok diberikan oleh guru bimbingan konseling yang berlatar belakang dan mengerti fikih Islam. Pengembangan model layanan bimbingan kelompok berbasis fikih Islam antara lain sebagai berikut: 1. rasional, (2) tujuan, (3) visi dan misi, (4) tahapan, (5) materi layanan, (6) layanan pendukung, (7) prosdur/ tahapan layanan bimbingan kelompok, (8) peranan pemimpin kelompok dan anggota kelompok, (9) evaluasi dan indikator keberhasilan.

Menurut Prayitno (1995) desain penelitian pengembangan (*research and development*) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Menurut Borg and gall (2003) langkah-langkah yang seyogyanya di tempuh dalam penelitian pengembangan (*research and developmpt*) meliputi : (1) studi pendahuluan. (2) perencanaan. (3) pengembangan hipotetik. (4) penelaahan model hipotetik. (5) revisi. (6) uji coba terbatas. (7) revisi hasil uji coba. (8) uji coba lebih luas. (9) revisi model akhir. (10) diseminasi dan sosioalisasi. Namun dalam pengembangan model bimbingan kelompok berbasis fikih Islam untuk meningkatkan etika berbicara siswa dengan teman sebaya ini, tidak dilaksanakan sampai tahap diseminasi dan implementasi produk. Batasan prosedur penelitian pengembangan hanya sampai pada tahap uji coba terbatas atau hanya sampai tahap enam. Keenam tahapan pokok dalam pengembangan model bimbingan kelompok berbasis fikih islam untuk meningkatkan etika berbicara siswa dengan teman sebaya dijelaskan secara rinci pada bagian metode penelitian.

## METODE PENELITIAN

Sesuai dengan pembahasan permasalahan dan tujuan penelitian, desain penelitian ini menggunakan penelitian dan pengembangan (*research and development*) yaitu mengembangkan etika berbicara siswa terhadap teman sebaya dengan menggunakan model fikih Islam. Fikih Islam itu sendiri secara bahasa terdapat dua makna. Makna pertama adalah al fahmu al mujarrad (مفلا) m halada aynitra gnyay (مجرد) mengerti secara langsung atau sekedar mengerti saja. Kata fiqih yang berarti sekedar mengerti atau memahami, disebutkan di dalam ayat Al Quran Al Karim, ketika Allah menceritakan kisah kaum Nabi Syu'aib 'Alaihis Salam yang tidak mengerti ucapannya. **أَقَالُوا ۚ إِنَّ كَلَّ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ فَمَالٌ هُوَ لَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا** "Mereka berkata, 'Hai Syu'aib, kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu.'" (QS. Hud: 91) Di ayat lain juga Allah Swt berfirman menceritakan tentang orang-orang munafik yang tidak memahami pembicaraan. **فَلَّ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ فَمَالٌ هُوَ لَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا** "Katakanlah: "Semuanya (datang) dari sisi Allah." Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikit pun?" (QS. An Nisa: 78)

Adapun makna yang kedua adalah al fahmu ad daqiq (مفلا) (ق ي ق د ل ا م ه ف ل ا), yang artinya adalah mengerti atau memahami secara mendalam dan lebih luas. Menurut istilah, fikih berarti ilmu yang menerangkan tentang hukum-hukum syara' yang berkenaan dengan amal perbuatan manusia yang

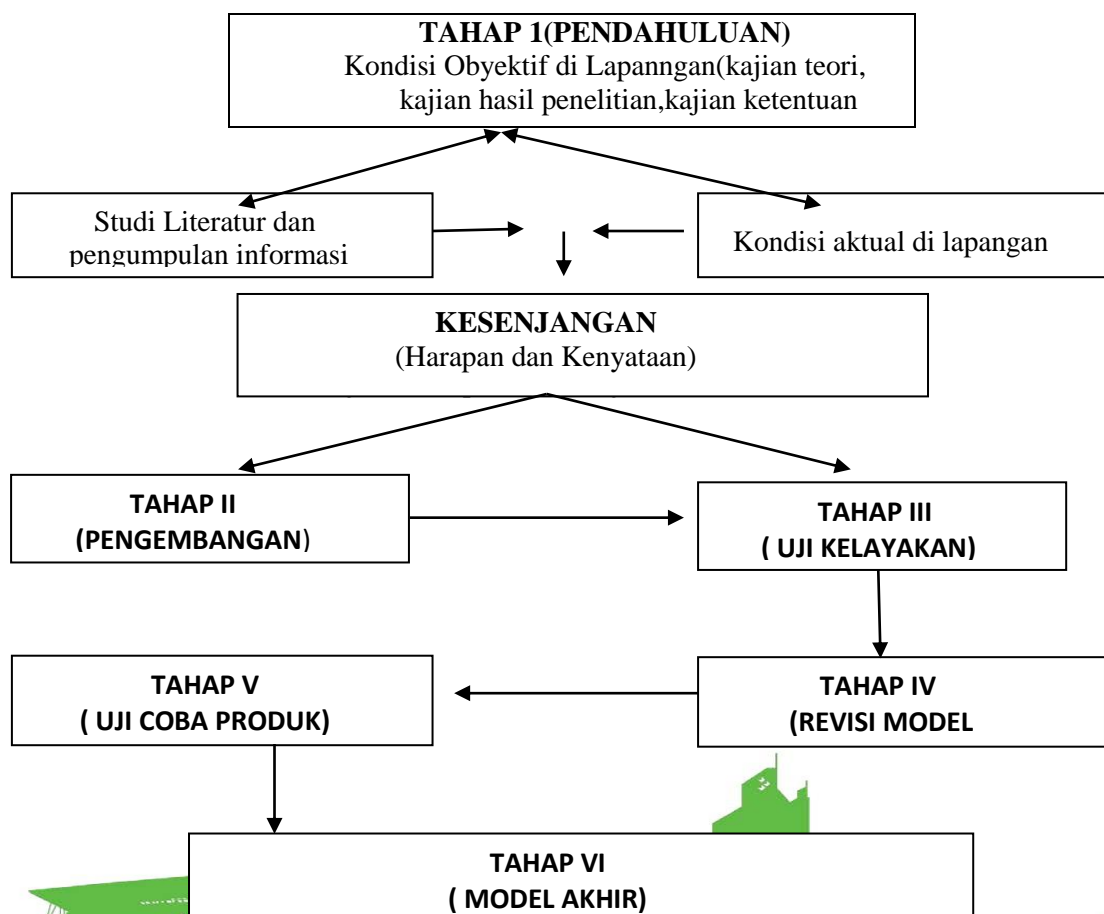
diperoleh dari dalil-dalil tafsil (jelas).Orang yang mendalami fiqh disebut dengan faqih. Jama'nya adalah fuqaha, yakni orang-orang yang mendalami fiqh. Menurut para ahli fikih (fuqaha), fikih adalah mengetahui hukum-hukum shara' yang menjadi sifat bagi perbuatan para hamba (mukallaf), yaitu: wajib, sunnah, haram, makruh dan mubah

Untuk mempermudah dalam pelaksanaan penelitian,maka sangat diperlukan langkah-langkah penelitian. Adapun dalam penelitian ini penulis melakukan langkah-langkah penelitian yang terdiri atas lima tahap yang terdiri dari ;

1. Tahap 1 Pendahuluan  
 Pada tahap ini peneliti mengamati kondisi obyektif di lapangan dengan mengaitkan kondisi tersebut dengan kajian teori,kajian hasil penelitian terdahulu dan kajian ketentuan penelitian.
2. Tahap 2 Pengembangan  
 Kondisi obyektif di lapangan yang telah dilakukan kajian dikembangkan menjadi langkah-langkah konkret penelitian.
3. Tahap 3 Uji kelayakan  
 Langkah-langkah dan sistematika penelitian yang telah dikembangkan dilakukan uji kelayakan baik oleh guru BK sendiri,guru lain,kepala sekolah maupun masyarakat agar mendapatkan hasil penelitian yang bermanfaat.
4. Tahap 4 Revisi Model  
 Setelah dilakukan uji kelayakan dan ternyata ada ketidaksesuaian antara hasil yang didapat dengan pendapat atau hasil penelitian terdahulu,maka model penelitian tersebut perlu untuk direvisi.
5. Tahap 5 Uji Coba Produk  
 Hasil penelitian yang didapat diuji coba baik validitas,maupun kebermanfaatan hasil penelitian.
6. Tahap 6 akhir penelitian  
 Pada tahap ini adalah tahap penentuan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilaksanakan.

Tahapan penelitian ini tergambar pada tabel berikut :

Tabel 1. langkah-langkah dalam penelitian pengembangan



Dalam penelitian ini ada dua kelompok bimbingan yang dipilih secara acak. Kelompok pertama adalah kelompok yang diberi perlakuan khusus karena dijadikan sebagai kelompok percobaan (ekperimen) dan kelompok kedua adalah kelompok yang diberi perlakuan biasa karena hanya sebagai kelompok pembanding. Observasi atau pengukuran dilakukan untuk kedua kelompok baik sebelum maupun sesudah pemberian perlakuan. Hal ini berdasarkan pendapat Purwanto (2013) yang menggambarkan desain penelitian sebagai berikut ini :

Tabel 2 Rancangan Penelitian

Pilihan	Kelompok Khusus	Kelompok Pembanding	Sebelum diberi perlakuan khusus	Sesudah diberi perlakuan Khusus
R	A	O	X	O
	B	O		O
WAKTU				

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan pengolahan data dan kajian empirik dari hasil pengamatan secara langsung terhadap etika berbicara siswa terhadap teman sebaya serta dari wawancara dengan guru bidang studi lainnya. Ditambah lagi dengan kondisi faktual layanan bimbingan kelompok dengan materi etika berbicara dengan teman sebaya di lima kelas yang berbeda di SMKN 2 Pelaihari , maka dapat dideskripsikan beberapa hasil untuk merancang model hipotetik penelitian sebagai berikut:

### 1. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok.

Melalui berbagai observasi dan pengamatan berkenaan dengan keterlaksanaan layanan bimbingan kelompok dilapangan. Dapat diketahui bahwa layanan bimbingan kelompok yang telah terlaksana di sekolah kurang maksimal hasilnya. Hal ini disebabkan karena pelaksanaan layanan bimbingan kelompok masih bersifat sesuai keperluan dan pada materi-materi tertentu saja. Dan kebanyakan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok ini diluar jam pelajaran atau setelah pulang sekolah, sehingga minat siswa untuk mengikuti sangat kurang. Hal ini disebabkan karena siswa atau anggota layanan bimbingan kelompok sudah lelah, kurang antusias, dan banyak yang mengantuk. Padahal seharusnya layanan bimbingan kelompok ini, intensitas pelaksanaannya tidak hanya sesuai keperluan atau materi tertentu saja. Sebab layanan bimbingan kelompok yang terpadu, berkelanjutan , terencana serta dengan program yang jelas dapat memfasilitasi perkembangan siswa. Selain itu juga dapat mengoptimalkan potensi yang ada pada diri siswa untuk mencapai kemandirian. Untuk lebih jelas tentang pelaksanaan bimbingan kelompok di SMKN 2 Pelaihari dapat dilihat di tabel berikut ini :

Tabel 3 Pelaksanaan Layanan Pembinaan Kelompok

NO.	KELAS	PELAKSANAAN	KETERANGAN
1.	X	Sudah mempunyai jadwal yang tetap dan sesuai keperluan.	Sudah dilaksanakan tetapi tidak melalui tahapan yang benar.
2.	XI	Hanya dilaksanakan apabila ada kasus tertentu.	Bimbingan kelompok dilaksanakan apabila ada kasus tertentu.
3.	XII	Dilaksanakan diluar jam sekolah dan apabila ada kasus tertentu.	Bimbingan kelompok dilaksanakan di luar jam pelajaran .

### 2. Perencanaan Layanan Bimbingan Kelompok

Berdasarkan hasil pengamatan dari pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang dilakukan melalui studi pendahuluan di SMKN 2 Pelaihari diketahui bahwa guru BK sudah melakukan analisis kebutuhan. Dengan melalui studi habit, sosiometri, angket, dan DCM. Namun guru BK belum pernah mengembangkan instrument mengenai etika berbicara siswa dengan teman sebaya dengan metode fikih Islam. Sehingga layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan etik berbicara siswa dengan teman sebaya dilaksanakan secara insidental. Hal ini tentunya akan menimbulkan kasalahan dalam pengrekrutan anggota kelompok. Sebab tidak berdasarkan analisis kebutuhan siswa, sehingga hasilnya pun tidak optimal. Penyebab lain juga karena tidak sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan oleh siswa. Walaupun guru BK sudah melibatkan guru pendidkan kewarganegaraan dalam proses pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan topik materi sopan dan santun.

### 3. Tahapan Layanan Bimbingan Kelompok

Dari tahapan-tahapan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di SMKN 2 Pelaihari dapat diketahui bahwa guru BK sudah melakukan tahapan layanan bimbingan kelompok sesuai dengan tahapan layanan bimbingan kelompok pada umumnya. Namun dari segi layanan bimbingan kelompok tersebut guru BK terkesan seperti terburu-buru untuk menyelesaikan layanan bimbingan kelompok yang diberikan. Hal ini dapat terlihat dari kurang memanfaatkannya dinamika kelompok. Seharusnya anggota kelompok diberikan penguatan agar supaya materi layanan yang dibahas dapat dipahami dan diresapi oleh anggota kelompok. Selain itu juga harus dianalisis temuan dilapangan yang berkenaan dengan tahapan yang dilakukan oleh guru BK sebagai pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok belum melakukan refleksi secara mendalam berkenaan dengan materi yang dibahas kelompok.. Kemudian dari refleksi ini anggota kelompok mendapatkan nilai positif yakni diperolehnya pemahaman secara mendalam materi yang dibahas.

### 4. Faktor Penunjang dan Penghambat Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok

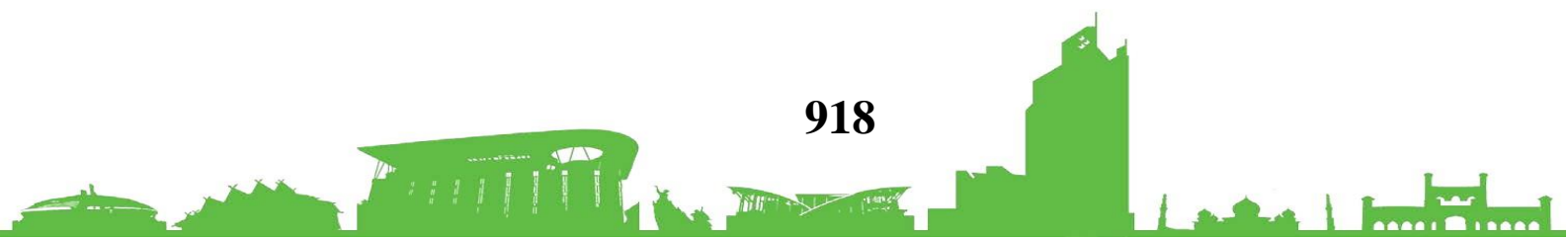
Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan dapat dijelaskan bahwasanya layanan bimbingan kelompok di SMKN 2 Pelaihari terdapat beberapa hambatan dan faktor pendukung. Untuk faktor pendukung seperti yang telah diungkapkan oleh guru BK tersedianya anggaran khusus pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang dialokasikan oleh kepala sekolah, walaupun terintegrasi dalam anggaran pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Dari segi guru mata pelajaranpun tidak terdapat hambatan ketika guru BK menjalin kerjasama untuk keberlangsungan layanan bimbingan kelompok. Kemudian untuk faktor penghambat layanan bimbingan kelompok ini berkenaan sarana dan prasarana untuk keterlaksanaan layanan bimbingan kelompok agar lebih kondusif. Oleh sebab itu diperlukan koordinasi guru BK dengan kepala sekolah dalam mewujudkan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang maksimal.

### 5. Hasil Pengembangan Penelitian

Berdarkan hasil kajian teori, kondisi dilapangan, serta masukan para praktisi dilapangan untuk kesempurnaan model, maka dirumuskan sebuah model layanan bimbingan kelompok berbasis fikih Islam untuk meningkatkan etika berbicara siswa dengan teman sebaya yang terdiri dari (1) rasional, (2) pengertian, (3) visi dan misi, (4) prinsip, (5) tujuan, (6) isi, (7) dukungan sistem, (8) tahapan, (9) evaluasi dan tindak lanjut, (10) materi layanan, (11) panduan pelaksanaan.

### 6. Hasil Uji Efektivitas Model

Ada dua kelompok dalam uji efektivitas dalam penelitian ini seperti yang telah dikemukakan dalam metode penelitian yakni kelompok percobaan (kelompok yang diberi perlakuan) dan kelompok pembanding (tidak diberi perlakuan). Pembagian kelompok ini didapat dari pengamatan didalam kelas. Kelompok percobaan beranggotakan siswa-siswa yang secara kasat mata diketahui etika berbicaradengan teman sebayanya kurang etis dan kurang bersahabat. Keadaan ini didapat dari pengamatan ketika mereka berbicara dengan teman sebaya mereka.





Ini terlihat jelas dari cara bicara yang kasar, kurang ramah, penuh emosi, menghina, bahkan cenderung mengancam. Sedangkan kelompok pembanding adalah kelompok siswa yang etika berbicaranya memenuhi norma kepantasan dan sesuai dengan tuntunan fikih Islam. Keefektifan model yang dikembangkan dapat dilihat dari tabel perolehan hasil yaitu hasil awal dan hasil akhir pada masing-masing kelompok dalam uji coba model, sebagai berikut:

Tabel 4 Perolehan hasil.

A. Hasil kelompok Percobaan ( yang diberi perlakuan)

No.	Inisial Kelompok	Hasil Sebelum penggunaan model	Hasil Sesudah Penggunaan Model
1.	X TKR A 1	127	165
2.	X TKR A 2	131	169
3.	X TKR A 3	139	177

B. Hasil kelompok Pembanding ( yang tidak diberi perlakuan)

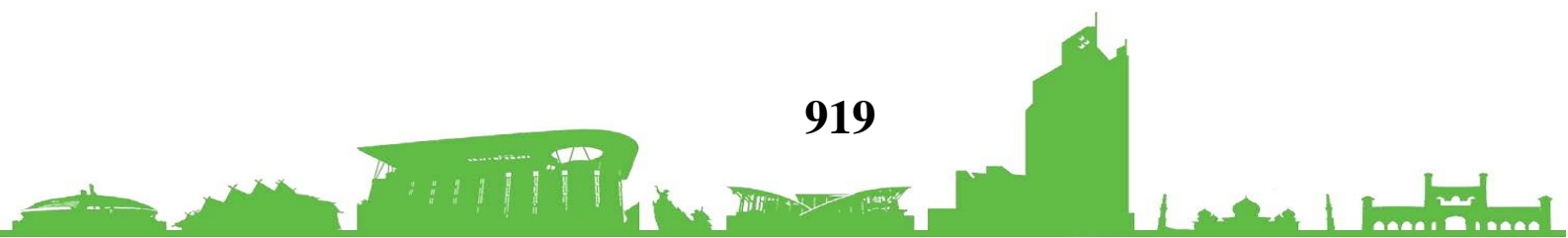
No.	Inisial Kelompok	Hasil Sebelum penggunaan model	Hasil Sesudah Penggunaan Model
1.	X TKR A 4	125	131
2.	X TKR A 5	130	132
3.	X TKR A 6	126	130

Dari tabel diatas dapat terlihat jelas kelompok percobaan (yang diberi perlakuan) terdapat peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan kelompok pembanding (yang tidak diberi perlakuan). Penyebabnya adalah karena tidak sama sekali diberikan perlakuan dengan model yang dikembangkan peneliti. Selain itu pula pada pengujian *independen sample T Test*, dari hasil perhitungan dengan menggunakan bantuan aplikasi *SPSS 16 For Windows* diperoleh data yakni,  $T_{hitung} (10,603) > T_{tabel} (2,145)$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Oleh karena itu dapat dikatakankan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan model berbasis fikih islam efektif untuk meningkatkan etika berbicara siswa dengan teman sebaya.

Sehingga dapat diberikan hasil kesimpulan dari proses penggunaan model bimbingan kelompok berbasis fikih Islam ini yaitu: (1) Guru bimbingan dan konseling hendaknya memanfaatkan nilai-nilai fikih agama Islam yang diintegrasikan dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling. (2) Bagi para peneliti yang akan melakukan kajian penelitian yang terkait pendekatan ilmu fikih diharapkan lebih mendiskusikan secara intensif dengan orang yang benar-benar ahli dibidang tersebut.

**SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat penulis ambil beberapa kesimpulan antara lain: (1) layanan bimbingan kelompok di SMKN 2 Pelaihari belum memanfaatkan secara maksimal nilai fikih Islam yang menjadi landasan kehidupan bermasyarakat muslim, (2) Etika berbicara siswa dengan teman sebaya pada siswa kelas X SMKN 2 Pelaihari, terdapat 68% pada kategori cukup punya etika, dan 32% pada kategori kurang . (dapat dilihat dari tabel 5 dan tabel 6). Hasil penelitian ini memperkuat anggapan dan pengamatan bahwa etika berbicara siswa dengan teman sebaya perlu ditingkatkan sehingga tidak memengaruhi siswa lain



dan menimbulkan masalah baru. (3) Penelitian telah menghasilkan model bimbingan kelompok yang efektif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ash-Shiddieqy, T. M. H. 2007. *Al-Islam Jilid 1*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Borg and Gall. 2003. *Education Research*. New York.
- Hamid, Syamsul Rijal. 2009. *Mutiara Hadist, Seputar Masalah Etika*. Bogor: Cahaya Salam.
- Mohammad, Moch. Yusuf, 2013. *Konseling Islam: Pendekatan Imam Al Ghazali*, Proceeding Kongres XII Konvensi Nasional XVIII ABKIN dan Seminar Internasional Konseling.
- Mulyana, Deddy, 2004. *Komunikasi Efektif*. (Suatu Pendekatan Lintas Budaya). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Sutoyo, Anwar, 2009. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Semarang: Widya Karya.
- Tohirin, 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Intregasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wibowo, Mungin Edy, 2013. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: Unness Press



## CLIENT CENTER ON POVERTY THERAPHY INTERPERSONAL CONFLICT

Sukoco KW<sup>1</sup>, M. Arif Budiman S<sup>2</sup>, Muhammad Imanul Adam<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Pancasakti Tegal, drssukocokw@yahoo.co.id arifups88@gmail.com imanuladam@gmail.com

### Abstrak

*Adolescence is a period close to the conflict, because at the time of each individual change is a very complex physical changes, patterns of behavior, social roles and identities transition to self-discovery. Conflicts often arise among adolescents is konflik interpersonal. Intrapersonal conflict occurs because the learning achievement competition, disagreements, differences of religion, social envy, strife in achieving the goals and attitude preclude another party to victory. The purpose of this study was to determine tingkat intrapersonal conflict and to determine the role of client service center implementation therapy in alleviating the intrapersonal conflict. This research approach using Action Research in Counseling with a population of 39 learners, with a sample of 20 learners. Data collection tools such as questionnaires, interviews, observation, anecdotal records, documentation. This action research consists of four basic components: planning, implementation, observation, and reflection. The results showed the implementation of client service center therapy in the first cycle obtained an average of 64.00%. While on the second cycle gained an average of 86.00%. Based on descriptive analysis, obtained by the behavior of learners that are relevant to the indicators of interpersonal conflict in the first cycle reaches 67.00% can be increased to 86.00% in the second cycle, the level of interpersonal conflict in the first cycle is obtained learner terentaskan 12 learners (71, 70%) can be increased in the second cycle is the level of interpersonal conflict learners terentaskannya total of 18 students (86%).*

*Keywords: Conflict, Interpersonal, Teens, Therapy Client Center*

### PENDAHULUAN

Masa remaja disebut sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional (Santrock, 2007). Masa remaja merupakan salah satu tahapan pertumbuhan dan perkembangan dalam siklus kehidupan manusia. Interaksi para remaja yang kurang terarah cenderung menimbulkan berbagai konflik dalam hubungannya dengan orang lain. konflik adalah sesuatu hal alami dan normal yang muncul karena perbedaan persepsi, tujuan, dan nilai dalam sekelompok individu (Suci, 2015). Masa remaja juga disebut masa yang sangat erat dengan konflik, karena pada masa tersebut tiap individu mengalami perubahan yang sangat kompleks, yaitu perubahan fisik, pola perilaku, peran sosial, serta merupakan masa pencarian identitas untuk menjadi diri sendiri sebagai individu mencari jati diri. Tidak sedikit yang dapat kita ditemui, bahwa para remaja memiliki konflik dengan teman sebayanya (konflik interpersonal), yang akhirnya tidak hanya mengakibatkan keributan antar keduanya namun meluas sampai pada tawuran antar kelompok.

Fenomena konflik antar remaja sudah sangat umum di lingkungan sekolah, hal tersebut dikarenakan ketika remaja berinteraksi dengan sesama, selalu diwarnai dua hal, yaitu konflik interpersonal dan kerjasama. Konflik interpersonal adalah suatu konflik yang terjadi disebabkan oleh adanya perselisihan, perbedaan pendapat dan pertentangan pendapat, kecemburuan, dan persaingan dalam mencapai sesuatu antara individu yang satu dengan individu yang lain (Santoso, 2014). Konflik interpersonal yang sering terjadi merujuk pada, ketidaksetujuan diantara orang-orang yang saling berhubungan dan berinteraksi, baik dalam konteks sahabat, teman sekolah, rekan kerja, maupun anggota keluarga. Ketidaksetujuan dapat disebabkan antara lain oleh kesalahpahaman atau sebagai hasil dari tujuan-tujuan, nilai-nilai, sikap atau keyakinan yang tidak sama.

Dampak konflik interpersonal yang baik dapat memberikan manfaat yang positif bagi diri sendiri maupun dalam hubungannya dengan orang lain. Dampak positif seperti meningkatnya

ketertiban dan kedisiplinan dalam menggunakan waktu, meningkatnya motivasi untuk melakukan kompetisi secara sehat antar pribadi maupun antar kelompok dalam organisasi. Hal tersebut dapat meningkatkan perasaan-perasaan aman, kepercayaan diri, penghargaan dalam keberhasilan belajarnya atau bahkan bisa mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

Konflik intrapersonal yang buruk dikhawatirkan akan memunculkan dampak yang negatif karena kurang efektifnya dalam pengelolaan antara lain kecenderungan untuk membiarkan konflik tumbuh subur dan menghindari terjadinya konflik. Akibatnya akan muncul keadaan-keadaan seperti meningkatkan jumlah ketidakhadiran dan seringnya bolos pada waktu jam-jam belajar berlangsung. Seringnya terjadi perselisihan antar teman yang bisa memancing kemarahan, ketersinggungan yang akhirnya dapat mempengaruhi pekerjaan, kondisi psikis dan keluarganya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SMK DWP Kota Tegal pada tanggal 9 s.d 12 Januari 2017 diperoleh penjelasan dari guru Bimbingan dan Konseling bahwa 70 % dari jumlah populasi yang ada atau sebanyak 372 peserta didik disinyalir mengalami konflik interpersonal. Hal tersebut disebabkan karena peserta didik : 1) bersaing dalam mencapai prestasi belajar (kurang lebih 19%), 2) adanya perbedaan pendapat atau pertentangan antar individu (kurang lebih 22%), 3) perbedaan agama (kurang lebih 13%), 4) kecemburuan sosial (kurang lebih 21%), 5) perselisihan dalam mencapai tujuan prestasi belajar (kurang lebih 15%), serta 6) adanya sikap dan perilaku saling menghalangi untuk memperoleh hasil (kurang lebih 10%).

Sedangkan upaya yang telah dilakukan oleh pihak sekolah mulai dari pemberian nasihat, hukuman ringan, dan kredit *point* pelanggaran. Adapun upaya dari guru Bimbingan dan Konseling yaitu dengan memberikan layanan informasi di ruang kelas, namun layanan ini belum memberikan perubahan yang cukup signifikan. Urgensi penelitian ini adalah untuk memecahkan permasalahan konflik interpersonal yang dialami oleh peserta didik menggunakan layanan *client center therapy*. Tujuannya untuk mempengaruhi pengetasan konflik interpersonal peserta didik di SMK DWP Kota Tegal. Dengan adanya penelitian ini bermanfaat sebagai upaya pemberian layanan secara khusus pada pemberian layanan kepada peserta didik dalam mengembangkan potensinya secara maksimal.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan, PTBK (Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling). Analisis PTBK dapat dilakukan secara kuantitatif karena PTBK bisa menggunakan tindak lanjut dari penelitian eksperimen maupun penelitian deskriptif presentase untuk mengetahui nilai yang diperoleh pada peserta didik. Menurut Hidayat dan Badrujaman (2012), “guru Bimbingan dan Konseling dapat melakukan penelitian tindakan dalam Bimbingan dan Konseling atau disingkat PTBK. Dalam penelitian ini peneliti dapat langsung mencoba dan menerapkannya untuk mengentaskan konflik interpersonal pada peserta didik. Pengumpulan data-data yang diperlukan penulis menggunakan alat pengumpul data antara lain: angket, wawancara, observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi yang terkait dengan penerapan layanan *client center therapy* terhadap pengentasan konflik interpersonal peserta didik.

Prosedur Penelitian menggunakan dua siklus, tiap siklus Penelitian tindakan ini direncanakan terdiri dari dua siklus yaitu siklus I dan siklus II, akan tetapi jika dalam siklus II pengentasan konflik interpersonal peserta didik belum sesuai dengan target yang ditentukan, dapat dimungkinkan penelitian dilanjutkan ke siklus selanjutnya (siklus semu) terdiri dari empat tahap, yaitu: “1. perencanaan, 2. pelaksanaan tindakan, 3. observasi, dan 4. refleksi” (Suharsimi, 2014). Indikator keberhasilan sesuai dengan kesepakatan peneliti dengan guru Bimbingan dan Konseling sekolah yaitu 75 %. Artinya layanan dikatakan berhasil dan selesai apabila 75 % peserta didik yang mengikuti layanan *client center therapy* mengalami peningkatan. Indikator itu sendiri ditentukan oleh peneliti dan guru bimbingan konseling sesuai dengan target yang ingin dicapai dalam membimbing peserta didik khususnya dalam hal pengentasan konflik interpersonal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan dalam penelitian ini pelaksanaannya melalui beberapa siklus, yaitu siklus I, II, III, dan seterusnya, dan peneliti berkolaborasi dengan pihak-pihak sekolah yang terkait karena dalam pelaksanaannya memerlukan kerjasama terpadu antara peneliti dengan pihak-pihak sekolah guru bimbingan dan konseling (BK).

Seluruh proses penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti uraikan sebagai berikut: 1. paparan data pra siklus, yang meliputi: konflik interpersonal pra siklus, rekapitulasi konflik interpersonal peserta didik, dan diagram pie konflik interpersonal peserta didik, 2. paparan data siklus I, meliputi: perencanaan (merencanakan tindakan, mengembangkan skenario, menentukan topik bahasan, menyiapkan instrumen, mengembangkan format evaluasi, dan menetapkan indikator keberhasilan pada siklus), tindakan (pelaksanaan layanan client center therapy siklus I), pengamatan (partisipasi peserta didik, tingkah laku peserta didik, dan hasil pemberian layanan client center therapy), dan refleksi, 3. paparan data siklus II, meliputi : perencanaan (merencanakan tindakan, mengembangkan skenario, menentukan topik bahasan, menyiapkan instrumen, mengembangkan format evaluasi, dan menetapkan indikator keberhasilan pada siklus I), tindakan (pelaksanaan layanan client center therapy siklus I), pengamatan (partisipasi peserta didik, tingkah laku peserta didik, dan hasil pemberian layanan client center therapy), dan refleksi.

Tabel 1. Rekapitulasi Peserta Didik Pra Siklus

Indikator/Aspek Pengamatan	Jumlah	Ketercapaian	
			Persentase
Mampu mengatasi persaingan dalam prestasi belajar	5		25,00%
Mampu mengatasi perbedaan pendapat	8		40,00%
Mampu mengatasi kecemburuan sosial	8		40,00%
Mampu mengatasi perselisihan untuk mencapai tujuan	13		65,00%
Mampu mengatasi pertentangan pendapat	14		70,00%
Rata-rata	9,6		48,00%

Berdasarkan hasil observasi, konflik interpersonal peserta didik belum memenuhi indikator konflik interpersonal yang diharapkan (>75%) yaitu baru mencapai 48,00%. Melihat fakta tersebut perlu adanya upaya-upaya pembinaan dan bantuan dari guru Bimbingan dan Konseling dalam mengentaskan konflik interpersonal pada peserta didik.

Pemberian layanan client center therapy terhadap konflik interpersonal pada siklus I dilaksanakan dalam lima kali pertemuan yaitu pertemuan pertama pada tanggal 3 November 2017, pertemuan kedua pada tanggal 6 November 2017, pertemuan ketiga 12 November 2017, pertemuan keempat 19 November 2017, dan pertemuan kelima 26 November 2017. Penelitian tindakan dalam bimbingan dan konseling ini dilaksanakan dalam empat tahapan yaitu: perencanaan pelaksanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

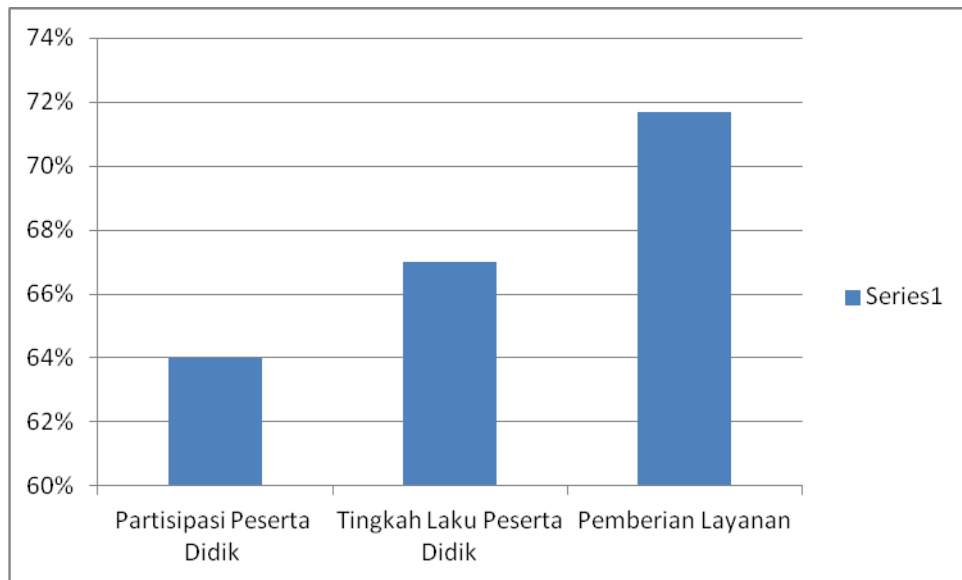
Perencanaan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti pada siklus I antara lain 1) Merencanakan tindakan yang akan diterapkan 2) Mengembangkan skenario 3) Menentukan topik bahasan 4) Menyiapkan instrumen pengumpulan data 5) Mengembangkan format evaluasi 6) Menetapkan indikator keberhasilan siklus I yaitu  $\geq 75\%$ .

Tindakan yang diberikan pada siklus I adalah dengan menggunakan layanan *client center therapy*. Kegiatan layanan client center therapy dilaksanakan dengan fungsi pemahaman dan pengentasan. Peneliti memberikan materi dengan cara mengadakan pelaksanaan layanan *client center therapy* yang bertujuan agar peserta didik memahami dan mampu mengatasi konflik interpersonal dengan orang lain yaitu mengembangkan atau meningkatkan hubungan interpersonal



dengan peserta didik lain. Pertemuan diadakan sebanyak lima kali dengan pertemuan tiap durasi waktu yaitu 45 menit.

Pada tahap pengamatan siklus I ini peneliti mengamati beberapa hal yaitu mengamati partisipasi peserta didik, tingkah laku peserta didik dan hasil pemberian layanan. Dapat lebih jelas dilihat pada grafik berikut:



Grafik Hasil Observasi Siklus I

Dengan demikian konflik interpersonal peserta didik pada siklus I baru mencapai 73,20% peserta didik yang mampu terentaskan masalahnya masih kurang dari yang diharapkan yaitu 75% sehingga perlu adanya perbaikan.

Tahap refleksi peneliti setelah melaksanakan lima pertemuan pada siklus I, yaitu dengan melaporkan hasil evaluasi. Pada siklus I, hasil yang diperoleh sudah menunjukkan adanya perubahan yaitu konflik interpersonal peserta didik pada siklus I mencapai 73,20% peserta didik yang mampu terentaskan masalahnya. Hasil tersebut masih kurang dari yang diharapkan yaitu 75% sehingga perlu adanya perbaikan dan pengembangan layanan *client center therapy* pada siklus selanjutnya yaitu siklus II sebagai tahap lanjutan untuk lebih menguatkan hasil konflik interpersonal peserta didik dengan memberikan tambahan materi tentang strategi dalam mengentaskan konflik interpersonal dengan baik.

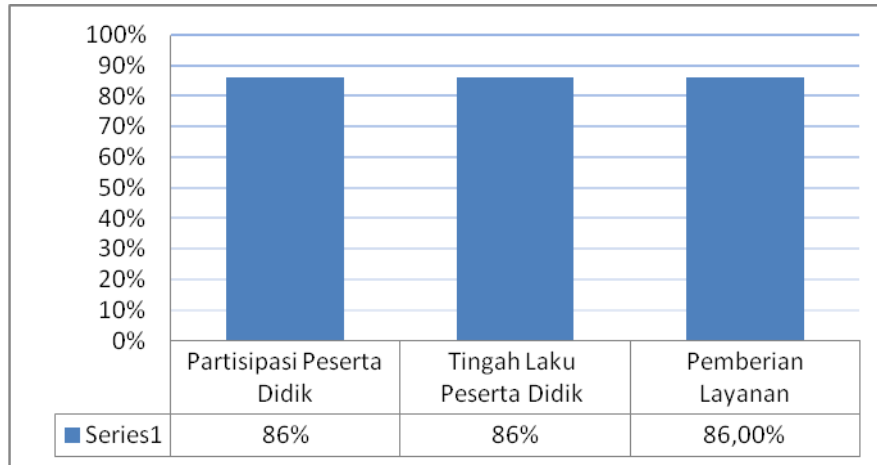
Pada tahap siklus ke II ini dengan pemberian layanan *client center therapy* terhadap konflik interpersonal siklus II dilaksanakan dalam lima kali pertemuan yaitu pertemuan pertama pada tanggal 1 Desember 2017, pertemuan kedua pada tanggal 3 Desember 2017 dan pertemuan ketiga pada tanggal 5 Desember 2017, pertemuan keempat pada tanggal 7 Desember 2017, dan pertemuan kelima pada tanggal 9 Desember 2017.

Perencanaan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti pada siklus II antara lain 1) Merencanakan tindakan yang akan diterapkan 2) Mengembangkan skenario 3) Menentukan topik bahasan 4) Menyiapkan instrumen pengumpulan data 5) Mengembangkan format evaluasi 6) Menetapkan indikator keberhasilan siklus I yaitu  $\geq 75\%$ .

Tindakan yang diberikan pada siklus I adalah dengan menggunakan layanan *client center therapy*. Kegiatan layanan *client center therapy* dilaksanakan dengan fungsi pemahaman dan pengentasan. Peneliti memberikan materi dengan cara mengadakan pelaksanaan layanan *client center therapy* yang bertujuan agar peserta didik memahami dan mampu mengatasi konflik

interpersonal dengan orang lain yaitu mengembangkan atau meningkatkan hubungan interpersonal dengan peserta didik lain. Pertemuan diadakan sebanyak lima kali dengan pertemuan tiap durasi waktu yaitu 45 menit.

Pada tahap pengamatan siklus II ini peneliti mengamati beberapa hal yaitu mengamati partisipasi peserta didik, tingkah laku peserta didik dan hasil pemberian layanan. Lebih jelasnya dapat dilihat grafik berikut:



Grafik Hasil Observasi Siklus II

Dengan demikian konflik interpersonal peserta didik pada siklus II telah mencapai 81,40% peserta melebihi indikator keberhasilan yang diharapkan yaitu 75% sehingga layanan *client center therapy* dikatakan telah berhasil dan penelitian dihentikan.

Setelah melaksanakan penelitian pembahasan penelitian berdasarkan hasil penelitian dan analisis ditinjau dari sisi penggunaan teori maka melalui pelaksanaan layanan *client center therapy* dalam penelitian tindakan ini diharapkan mampu membentuk atau mengembangkan hubungan interpersonal terutama dalam hal mengurangi konflik interpersonal yang sesuai dengan kemampuan kehidupan yang diharapkannya. Dari sisi penggunaan metode maka metode dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan peneliti menggunakan alat pengumpul data antara lain: angket, wawancara, observasi, dokumentasi, dan catatan anekdot dapat menggali konflik interpersonal peserta didik dan dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada peran layanan *client center therapy* terhadap pengentasan konflik interpersonal pada peserta didik kelas XI TKR TSM dan TPMI SMK DWP Kota Tegal Tahun Pelajaran 2017/2018.

Hal ini terbukti dari tingkat konflik interpersonal peserta didik yang tuntas sebanyak 12 peserta didik (71,70%) dapat tingkatkan pada siklus II menjadi 18 peserta didik yang tuntas (86%) melebihi indikator keberhasilan yang diharapkan yaitu 75%. Dengan demikian hipotesis tindakan kerja (Ha) diterima yang berbunyi bahwa “terdapat peran layanan *client center therapy* terhadap pengentasan konflik interpersonal pada peserta didik.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penggunaan layanan *client center therapy* berperan dalam pengentasan konflik interpersonal telah terjadi suatu peningkatan, hal tersebut dapat dilihat pada konflik interpersonal peserta didik dalam hal mampu mengatasi persaingan dalam prestasi belajar, mampu mengatasi perbedaan pendapat, mampu mengatasi kecemburuan sosial, mampu mengatasi perselisihan untuk mencapai tujuan dan mampu mengatasi pertentangan pendapat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan *client center therapy* sudah baik karena hasil yang diperoleh telah melampaui indikator keberhasilan 86 % dari kesepakatan yang ditetapkan yaitu 75%. Peran

layanan *client center therapy* terhadap pengentasan konflik interpersonal pada peserta didik dapat berperan mengentaskan konflik interpersonal.

Berdasarkan penelitian ini maka saran yang peneliti ajukan adalah Diharapkan pihak sekolah dapat menjadikan bahan evaluasi dalam pelaksanaan layanan *client center therapy*. Dan memasukan layanan tersebut dalam program Bimbingan dan Konseling di sekolah dan membina hubungan interpersonal dengan baik, guru bimbingan dan konseling dapat menjadikan evaluasi peran layanan *client center therapy* dan lebih meningkatkan hubungan interpersonal peserta didik, sehingga peserta didik mampu menerapkan hubungan interpersonal dengan orang lain dan tidak terjadi konflik. Serta peserta didik dapat memahami dan mengikuti layanan *client center therapy* membina hubungan interpersonal dengan orang lain terutama terhadap teman satu kelas seperti sering bekerjasama, kompak dan saling membantu sehingga terhindar dari konflik interpersonal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, D R dan Badrujman, Aip. 2012. *Penelitian Tindakan Dalam Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Indek.
- Santoso, E. 2014. *Manajemen Konflik*, Tangrang Selatan : Universitas Terbuka
- Santrock J W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jilid 1 Edisi kesebelas. Jakarta : PT. Erlangga.
- Suci, W H. 2009. *Upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa bermasalah kelas VII B MTs N Wonokromo Bantul Yogyakarta*, Skripsi tidak diterbitkan : Fakultas Tarbiyah Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Suharsimi, Arikunto. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT Bumi Aksara.



## KONSELING (TERAPI) SENI KREATIF

**Ida Ayu Gde Yadnyawati**

*Universitas Hindu Indonesia  
 dayuyadnya@yahoo.com*

### **Abstract**

*The purpose of human life is to achieve prosperity and happiness. Therefore humans have needs that must be met. The needs that must be met, whether it is a biological, psychological, social and spiritual needs. In meeting the needs of human activities. If in the process of fulfillment is experiencing barriers or failures, then he will experience an uncomfortable feeling, frustration or even depression. Happiness comes from success to solve problems. The key word here is "solve". If we try to avoid our problems or feel as if we have no problems, we will make ourselves miserable. If we feel that we have problems we can not solve, just as we make ourselves miserable. The secret ingredients are in word solving problems, and not on having or having no problems. Creative Arts Counseling as an aid service to improve the psychological and physical wellbeing of individuals through the creative art modalities, such as painting, musical art, dance, and drama art Creative Arts Counseling can be used for all ages, and the expansion of therapeutic modalities, including individual counseling , group, marriage, and family.*

*Keywords : Counseling, Creative Arts, individual, Problems.*

### **PENDAHULUAN**

Setiap manusia yang hidup di dunia pasti memiliki masalah masing-masing, entah itu besar ataupun kecil, tanpa memandang usia. Semua orang pada umumnya sangat benci dengan kedatangan suatu masalah. Padahal jika kita amati dan telaah lebih dalam lagi, setiap masalah datang ketika kita berada dalam suatu proses untuk mencapai suatu tujuan atau cita-cita.

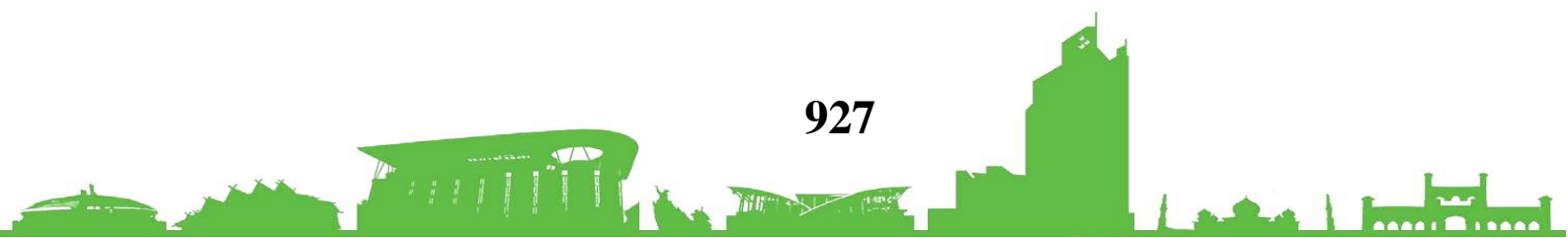
Masalah merupakan bagian penting dari sebuah roda kehidupan. Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang hanya dapat tumbuh dan berkembang dengan adanya suatu masalah. Jika tak ada masalah maka sulit rasanya bagi manusia untuk menjadi individu yang lebih baik dari sebelumnya. (Alam Bachtiar, 2018; 2).

Masalah merupakan konstanta di kehidupan ini. Ketika kita memecahkan masalah kesehatan dengan cara membayar kartu gym, kita menciptakan masalah baru, seperti harus bangun lebih awal agar bisa ke tempat latihan tepat waktu, mandi keringat selama 30 menit di atas *elliptical* (mesin latihan stasioner), kemudian mandi dan ganti baju sebelum ke tempat kerja supaya tidak menyebarkan bau tak sedap di seluruh kantor. Masalah tidak pernah berhenti; mereka hanya datang silih berganti dan/atau meningkat.

Kebahagiaan datang dari keberhasilan untuk memecahkan masalah. Kata kuncinya di sini adalah "memecahkan". Jika anda berusaha menghindari masalah anda atau merasa seakan-akan tidak punya masalah apa pun, anda akan membuat diri anda sengsara. Jika anda merasa kalau anda memiliki masalah yang tidak dapat anda selesaikan, sama halnya anda membuat diri sendiri sengsara. Bumbu rahasianya ada dalam kata *memecahkan* masalah, dan bukan pada punya atau tidak punya masalah. (Mark Manson, 2018; 36).

Untuk menjadi bahagia, kita memerlukan sesuatu untuk dipecahkan. Dengan demikian kebahagiaan merupakan suatu bentuk tindakan; ini adalah sebuah kegiatan, bukan sesuatu yang diam-diam diberikan kepada kita, bukan sesuatu yang secara ajaib anda temukan dalam salah satu dari 10 artikel urutan teratas di *Haffington Post* dari guru atau pengajar tertentu. Ini tidak secara ajaib muncul ketika pada akhirnya anda memiliki uang yang cukup untuk membuat satu kamar tambahan di rumah. Anda tidak akan pernah menjumpai kebahagiaan sedang menunggu anda di suatu tempat, suatu ide, suatu pekerjaan atau bahkan sebuah buku yang membahas hal itu.

Kebahagiaan merupakan proses kerja yang konstan, karena memecahkan masalah juga adalah proses kerja yang konstan solusi terhadap masalah kita hari ini akan meletakkan fondasi



untuk masalah di esok hari, dan seterusnya. Kebahagiaan yang sejati akan terwujud hanya jika ketika anda menemukan masalah, anda menikmatinya, dan menikmati proses pemecahannya.

Kadangkala masalah-masalah tersebut sederhana; makan makanan sehat, pergi ke tempat baru, manamatkan *video game* yang baru saja anda beli. Di lain waktu masalah tersebut abstrak dan rumit; memperbaiki hubungan dengan ibu anda, mendapatkan karier yang anda sukai, menumbuhkan persahabatan yang lebih baik. Apapun masalah anda, konsepnya sama: selesaikan masalah lalu berbahagialah.

Tujuan Hidup manusia adalah untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan. Maka dari itu manusia memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi. Adapun kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi, baik itu kebutuhan yang bersifat biologis, psikis, sosial maupun spiritual. Dalam memenuhi kebutuhannya manusia melakukan aktivitas. Apabila dalam proses pemenuhan tersebut mengalami hambatan atau kegagalan, maka dia akan mengalami perasaan yang tidak nyaman, frustrasi atau bahkan depresi.

Pada situasi seperti itulah setiap orang merasakan pentingnya bantuan orang lain. Kehadiran orang lain yang dapat membantu memecahkan masalahnya, dirasakan sebagai anugerah, karena dapat mengembalikan posisi dirinya kepada situasi yang nyaman. Dalam hal inilah peran konselor sangat penting, sebab sebagai tenaga profesional, mereka memiliki tanggung jawab untuk memberikan layanan konseling kepada orang lain, agar mampu mengembangkan kehidupannya yang sejahtera.

Aileen Milne(2011) mengemukakan bahwa melalui konseling, individu memperoleh bantuan untuk memecahkan masalahnya(resolve problems) atau mengalami kehidupan yang lebih bermakna.(Yusuf Syamsu,2016:18).

Berbagai jenis Konseling dapat digunakan oleh konselor tergantung masalah yang dipecahkan. Salah satunya adalah Konseling( Terapi)Seni Kreatif. Dalam makalah ini akan dibahas tentang Konseling seni kreatif, yang merupakan layanan bantuan untuk meningkatkan kesejahteraan psikis dan fisik individu melalui modalitas seni kreatif yaitu: seni musik, lukis, drama, tari dan biblioterapi.

## PEMBAHASAN

### A. Pengertian Konseling

Ada beberapa pendapat dari para ahli tentang definisi konseling. Istilah konseling berasal dari kata latin, *consulo*, yang artinya memberi nasehat(*to devise*), sengaja atau hati-hati(*deliberate*), atau konsultasi (*consult*) (Frederick TL.Leong, 2008). Selanjutnya Leong mengemukakan definisi konseling, yaitu:” aktivitas terlatih yang melibatkan bantuan orang lain dalam mengelola dan mengatasi masalah psikologis, emosi, tingkah laku, perkembangan,pikiran, vokasi, dan masalah-masalah pribadi lainnya, untuk memfasilitasi penyesuaian diri terhadap perubahan kehidupan; meningkatkan perkembangan pribadi, pemenuhan kebutuhan, dan kesejahteraan dalam seluruh rentang kehidupan; dan mencegah berkembangnya kondisi-kondisi yang merugikan”(Syamsu Yusuf, 2016;47).

Menurut ASCA( Bradley T. Erford,2011), konseling merupakan tipe proses bantuan spesial/khusus yang dilakukan oleh orang yang profesional, terlatih dan tersertifikasi, dengan menggunakan ragam strategi atau teknik untuk membantu peserta didik dalam upaya mengeksplorasi isu-isu akademik, karir,dan personal/sosial yang merintang atau menghambat perkembangan kesehatan atau keberhasilan akademik.John j Pietrofesa et al.(1980) mengartikan konseling sebagai” suatu hubungan antara konselor yang profesional( kompeten dan terlatih) dengan seorang individu yang meminta bantuan, untuk memperoleh pemahaman diri, kemampuan mengambil keputusan, serta ketrampilan memecahkan masalah dan mengembangkan potensi dirinya”. Dia menambahkan bahwa konseling itu merupakan suatu proses yang berusaha untuk mendorong terjadinya perkembangan pada diri seseorang. Konseling bersifat terapeutik dan fasilitatif, tidak punitif (bersifat menghukum) atau destruktif.

Dari definisi tersebut dapat digambarkan karakteristik utama kegiatan konseling;

1. Konseling merupakan salah satu bentuk hubungan yang bersifat membantu.  
 Makna bantuan itu sendiri yaitu sebagai upaya untuk membantu orang lain agar ia mampu tumbuh ke arah yang dipilihnya sendiri, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu menghadapi krisis-krisis yang dialami dalam kehidupannya. Tugas konselor adalah menciptakan kondisi-kondisi fasilitatif yang diperlukan bagi pertumbuhan dan perkembangan konseli.
2. Hubungan dalam konseling bersifat interpersonal  
 Hubungan konseling terjadi dalam bentuk wawancara secara tatap muka antara konselor dengan konseli. Hubungan itu tidak hanya bersifat kognitif dan dangkal, melainkan melibatkan semua unsur kepribadian dari kedua belah pihak yang meliputi: pikiran, perasaan, pengalaman, nilai-nilai, kebutuhan, harapan, dan lain-lain. Dalam proses konseling kedua belah pihak hendaknya menunjukkan kepribadian yang asli. Hal ini dimungkinkan karena konseling itu dilakukan secara pribadi dan suasana rahasia.
3. Keefektifan konseling sebagian besar ditentukan oleh kualitas hubungan antara konselor dengan konselinya. Dilihat dari segi konselor, kualitas hubungan itu bergantung pada kemampuannya dalam menerapkan teknik-teknik konseling dan kualitas pribadinya.

#### B. Tujuan Konseling

Dorothy J. Blum (1998) mengemukakan bahwa tujuan konseling individual adalah membantu siswa (1) mengembangkan sifat positifnya terhadap sekolah, belajar, dan pekerjaan; (2) membuat pilihan yang bertanggung jawab; (3) bersikap respek terhadap diri sendiri dan orang lain; (4) mengembangkan pengetahuan atau wawasan tentang pendidikan lanjutan dan pekerjaan di masa depan; (5) mengembangkan tingkah laku yang tepat (laras dengan norma); (6) memahami dan terampil dalam resolusi konflik dan (7) dapat memecahkan masalah. (Syamsu Yusuf, 2016; 52).

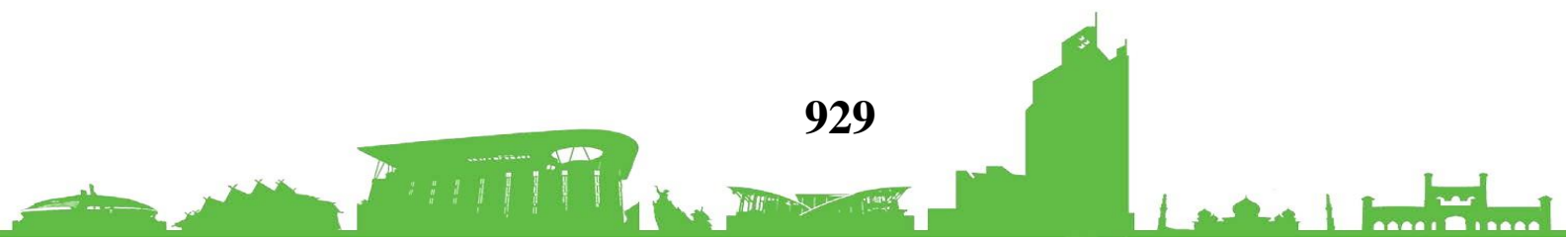
Tujuan konseling dapat diklasifikasikan kedalam tiga kategori yaitu: *ultimate*, *intermediate*, dan *immediate*. Tujuan *ultimate* substansinya berakar dari pandangan tentang nilai-nilai kemanusiaan yang universal dan hakikat kehidupan. Ini adalah tujuan filosofis. Tujuan *Intermediate* berhubungan dengan alasan mengapa individu datang untuk konseling. Sementara tujuan yang *immediate* adalah tujuan dari setiap sesi atau peristiwa dalam konseling. Untuk lebih memahami ketiga tujuan konseling tersebut berikut dikemukakan contohnya:

Tujuan *ultimate* konseling: negara kita berfalsafah Pancasila, maka tujuan konseling harus sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah tersebut. Dengan demikian, konseling diorientasikan agar konseli, atau individu yang diberikan layanan konseling berkembang menjadi seorang pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang beradab, memiliki jiwa persatuan dan demokratis, serta senantiasa berjuang menegakkan keadilan dalam semua aspek kehidupan. Tujuan *intermediate*: (1) Membantu konseli agar berkembang menjadi seorang individu yang konstruktif, dan sehat mentalnya; dan (2) membantu konseli agar dapat membantu potensi dirinya. Tujuan *immediate*: (1) membantu konseli agar memiliki keterampilan belajar dan (2) membantu konseli agar dapat mengelola waktu sehari-hari dengan baik.

#### C. Langkah Menyikapi Masalah

Semakin banyak masalah yang berkeliaran di sekitar kita, maka kita juga harus pandai menyikapinya. Jangan sampai masalah justru membuat kita terjatuh dan putus asa. Saat kita menghadapi masalah, yakinlah bahwa masalah yang sedang kita hadapi akan membuat semakin hebat dan dewasa. Adapun langkah-langkah dalam menyikapi masalah adalah sebagai berikut:

1. Pahami Permasalahan.



Kenalilah secara jelas apa yang sebenarnya menjadi masalah anda. Kebanyakan orang tidak mengenali secara jelas apa masalah yang dialaminya dan bahkan parahnya lagi banyak yang mencoba mencari kambing hitam atas masalah yang dihadapinya. Hal tersebut sungguh sangat tidak tepat. Ingat tanpa mengenali masalah yang jelas maka mustahil rasanya untuk dapat menemukan solusi dari permasalahan yang ada. Bagaikan seorang dokter yang ingin memberikan resep untuk pasiennya tanpa tahu apa sebenarnya penyakit yang diderita oleh pasien tersebut. Maka tak akan sesuai dan tak berguna resep yang akan diberikannya.

2. Milikilah Keyakinan Diri yang Tinggi.

Siapakah yang selayaknya pertama kali harus paling meyakini dan mempercayai atas kemampuan diri anda? Tentu harus dimulai dari diri anda sendiri. Jangan berharap orang lain yakin dengan kemampuan yang anda miliki jika diri anda sendiri tidak yakin dengan kemampuan yang anda miliki. Ingatlah, besar kecilnya diri anda akan sangat bergantung dari besar kecilnya keyakinan dan kepercayaan diri yang anda miliki. Selalu yakin pada kemampuan anda untuk dapat menyelesaikan setiap masalah yang datang menghampiri anda. Keyakinan diri yang tinggi akan memberikan anda energi yang lebih ketika anda menghadapi setiap masalah yang dihadapi.

3. Cari Solusi yang tepat.

Fokuslah pada solusi dari sebuah permasalahan. Jangan hanya terpaku diam pada permasalahan yang ada tanpa memikirkan cara menyelesaikannya. Kebanyakan orang ketika dihadapkan pada suatu masalah hanya diam. Kemudian mengeluh- eluhkan masalah yang dihadapinya hingga mengalami ketakutan sendiri dan menunggu nasib menghakiminya. Padahal, Tuhan menciptakan manusia dengan kekuatan berpikir kreatif yang luar biasa besarnya. Jika kita hanya berkuat dengan masalah yang ada, hal itu justru akan menutup kreativitas otak kita untuk berfikir kreatif dan berkembang. Maka, sebaiknya anda bersikap tenang dalam mencari solusi dari setiap permasalahan yang ada.

4. Ambilah Hikmah dari Setiap Masalah yang Datang.

Setelah masalah yang menimpa anda berakhir, maka hal yang harus anda lakukan adalah berusaha mencoba mensyukuri atas apa yang menjadi masalah anda. Ingatkan kepada diri anda secara terus-menerus bahwa setiap masalah yang ada pasti akan membawa hikmah yang mengarahkan kita kepada perbaikan diri. Setelah masalah itu berakhir, pasti ada kemudahan yang akan anda peroleh.

D. Konseling (Terapi) Seni Kreatif

1. Definisi dan Fungsi.

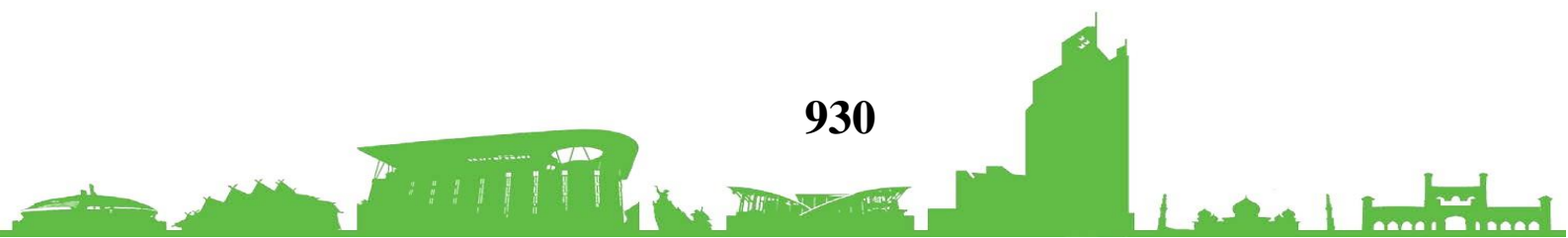
Konseling Seni Kreatif (KSK) dapat didefinisikan sebagai layanan bantuan untuk meningkatkan kesejahteraan psikis dan fisik individu melalui modalitas seni kreatif, seperti seni lukis, seni musik, seni tari, dan seni drama. (Syamsu Yusuf, 2016; 277). Konseling Seni Kreatif dapat digunakan untuk semua umur, dan perluasan modalitas terapeutiknya, meliputi konseling individual, kelompok, pernikahan, dan keluarga. KSK berfungsi untuk; (1) memfasilitasi komunikasi pemikiran dan perilaku non-verbal klien dengan konselor, (2) memungkinkan konselor mengeksplorasi perasaan klien, dan (3) Mengembangkan ikatan pertalian terapeutik. KSK bukan teori konseling, karena kurang memiliki dasar teoritis yang jelas. Walaupun begitu para terapis/konselor seni kreatif menggunakan teori-teori psikologi dan prosedur untuk memfasilitasi kesembuhan klien.

2. Jenis-jenis Konseling (Terapi) Seni Kreatif.

Pada paparan berikut dijelaskan beberapa jenis konseling (terapi) seni kreatif, yaitu musik, lukis, drama, tari dan bibliografi (Nystul, 2011, dalam Syamsu Yusuf, 2016; 278).

1.1 Terapi Seni Musik

Seni musik merupakan bentuk seni yang paling tua, yang disosiasikan dengan penyembuhan penyakit. Ada 3 konsep konseling seni musik, yaitu; (1) secara instrinsik, musik merupakan



bagian dari budaya,(2) musik dapat membantu klien memperoleh pencerahan pikiran dan perasaan, serta mampu mengkomunikasikan emosi yang tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata,dan (3) musik memiliki struktur dasar yang ditandai dengan *rhythme, melody* dan tempo yang dapat digunakan untuk meningkatkan keberfungsian pikiran klien yang terganggu atau yang kacau, seperti Schizoprenia.

Konseling musik melibatkan penggunaan pengalaman musik dan hubungan terapeutik dalam upaya meningkatkan kesejahteraan klien. Ada 4 kegiatan dasar konseling musik, yaitu (1) rekreasi dan hiburan yang orientasinya pengalaman untuk pengembangan sosialisasi, (2) kelompok pendengar musik untuk meningkatkan keakraban kelompok, (3) kegiatan-kegiatan terapeutik untuk menstimulasi emosi, mendorong diskusi, meningkatkan pemahaman diri, dan memfasilitasi sosialisasi,dan (4) Terapi musik individual atau kelompok untuk melayani klien yang memiliki masalah khas.

Nyistul(2011) mengemukakan beberapa temuan penelitian yaitu(1) terapi musik

Memfasilitasi proses konseling, dalam hal asesmen dan diagnostik.(2)Terapi musik berpengaruh positif terhadap locus of control.(3) terapi musik menstimulasi keakraban kelompok. Terkait dengan terapi musik ini, Moreno(1988) mengemukakan bahwa terapi musik itu harus merefleksikan kepekaan multibudaya, karena tradisi musik berbeda antara budaya yang satu dengan budaya lainnya.

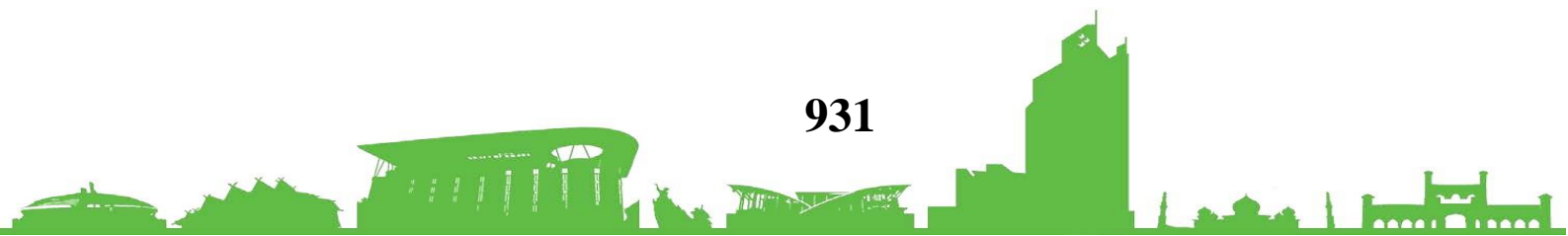
Terapi musik dapat digunakan untuk semua lapisan usia, dari mulai anak sampai dengan usia tua.Pada masa tua, mereka banyak yang terlibat aktif dalam komunitas musik,dan belajar memainkan alat-alat musik, seperti gitar, dan piano. Terapi musik ini telah digunakan juga untuk anak dan remaja dengan hasil yang baik. Temuan berikut menunjukkan keberhasilan terapi musik, yaitu:(1) Eidson telah menggunakan program terapi musik dengan pendekatan behavioral untuk membantu para siswa sekolah menengah yang mengalami gangguan emosional dalam upaya mengembangkan mutu perilakunya di sekolah dan (2) Gold,Voracek, dan Wigram telah melakukan meta analisis 11 artikel hasil penelitian yang menunjukkan bahwa anak dan remaja yang mengalami gangguan perkembangan dan tingksh laku lebih merespon secara positif terhadap musik dari pada anak yang mengalami gangguan emosional.

## 1.2 TerapiSeni Lukis

Terapi seni lukis merupakan salah satu bentuk terapi seni kreatif . Terapi seni lukis memiliki beberapa bentuk seni visual, seni lukis, pahat, kerajinan tangan, dan fotografi.

Konsep-konsep kunci terapi seni yaitu;(1) Terapi seni menawarkan suatu bentuk sublimasi, di mana klien dapat mencapai kepuasan dalam memenuhi kebutuhan yang tidak disadarinya secara tidak langsung,(2) Seni memiliki simbol-simbol visual yang dapat digunakan sebagai alat untuk mendiagnosis,(3) melalui seni, klien dapat mengekspresikan perasaan dan pikiran yang tak disadarinya, dan (4) Seni dapat meningkatkan perasaan yang nyaman.

Terapi seni dapat dirunut dari teori-teori(1) Gestal, yang menurut Rhyne(1987) seni memfasilitasi klien untuk mengalami dan mengekspresikan kesadaran dan persepsinya,(2) Behavioral seperti dikemukakan oleh Roth(1987), bahwa melalui pendekatan behavioral dapat digunakan prinsip-prinsip reinforcement untuk melibatkan klien dalam terapi seni dan tingkah laku lainnya yang diharapkan,(3) Kognitif, seperti Silver(1987) mengidentifikasi cara-cara seni yang beragam dapat digunakan untuk meningkatkan ketrampilan kognitif dan kreatif. Terdapat beberapa pendekatan lainnya yang dapat digunakan dalam terapi seni, seperti jung(1959) dalam analisis warna. Menurut Jung, penggunaan warna terkait dengan persepsi dan *judgment*. Warna kuning diasosiasikan dengan intuisi, merah dengan perasaan, hijau dengan sensasi, dan biru dengan berpikir. Sementara Kenny(1987) mengemukakan bahwa warna diasosiasikan dengan kondisi perasaan. Warna hitam dan abu-abu mengindikasikan depresi, serta putih menunjukkan rigiditas emosi.



### 1.3 Terapi Seni Drama.

Psikodrama diorganisasikan oleh Moreno(1946). Dia salah seorang yang menggunakan drama sebagai sebuah bentuk terapi. Johnson(1984) mendefinisikan terapi drama sebagai penggunaan drama kreatif secara intensional ke arah tujuan-tujuan psikoterapeutik, yaitu menghilangkan gejala-gejala masalah, mengintegrasikan fungsi fisik dan emosi, dan perkembangan pribadi. Terapi drama meliputi penggunaan bermain peran(*role playing*), khususnya yang terkait dengan penggunaan teater kreatif sebagai media untuk ekspresi pribadi.

Ada 4 konsep kunci yang menjadi karakteristik terapi drama yaitu:(1)drama menawarkan sebuah peluang untuk mengeksternalisasi dan belajar dari pengalaman, antara kenyataan dengan yang diimajinasikan.(2)drama dapat menjadi media untuk mengekspresikan perasaan,pikiran, dorongan- dorongan, dan kegiatan;(3) drama terkait secara langsung dan terbuka dengan fungsi-fungsi kepribadian yang beragam; dan (4) melalui drama dapat diketahui konflik-konflik emosional yang dialami klien.

Terapi drama memiliki prosedur yang bersifat umum, yaitu:(1) bermain peran secara spontan merupakan jantung dari terapi drama.(2) Terapis menggunakan prosedur yang bervariasi dalam menerapkan terapi drama, yaitu; gerak,melawak, dan memainkan boneka untuk melibatkan klien dalam kegiatan, sehingga konflik pribadinya dapat diekspresikan dan dipahami secara baik.(3) terapi drama berkontribusi dalam mengases dan mendiagnosis dengan menganalisis peran-peran, tema,dan konflik-konflik yang muncul dalam fantasi dan proses sesi permainan.

Terapi drama dapat digunakan untuk semua usia, khususnya digunakan di sekolah untuk membimbing para siswa, seperti tentang bagaimana cara mencegah diri dari bahayanya obat-obat terlarang dan minuman keras.

### 1.4 Terapi Seni Tari.

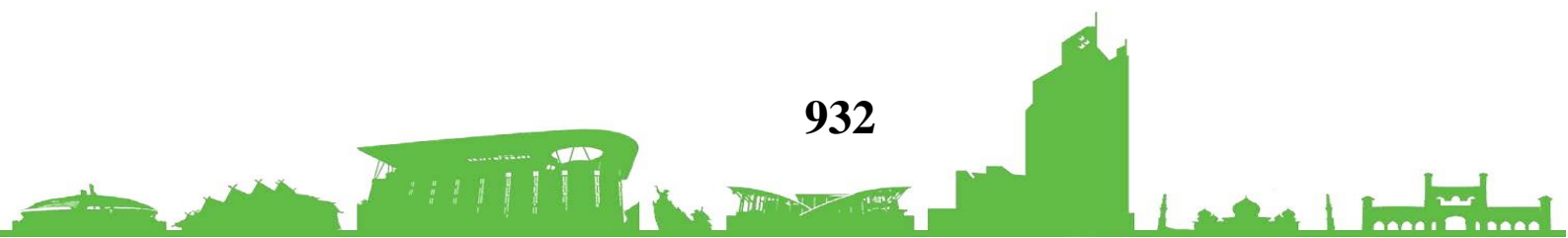
Ada 3 konsep kunci yang terkait dengan terapi tari.yaitu: (1) konsep dasar terapi tari merupakan perpaduan antara gerak tubuh dan pikiran,(2) gerakan merefleksikan suasana hati klien dan mengindikasikan kenyamanan atau kegalauan,dan (3)Terapi tari memberikan peluang bagi klien untuk mengekspresikan dirinya sendiri, melalui gerak yang menghubungkan ekspresi dirinya ke dalam tarian.

Terapi tari memiliki tujuan(1) mengembangkan keterampilan motorik,(2) meningkatkan hubungan antara klien dengan terapis,(3) mengembangkan gerakan klien untuk memfasilitasi ekspresi suasana hati,sikap, dan gagasannya.(4) memberikan peluang untuk mensublimasikan dorongan-dorongan erotik dan agresif,(5) mendorong hubungan interpersonal dan (6) merangsang, memperkuat, dan merelaksasi tubuh klien. Terapi seni tari untuk semua usia, terutama anak-anak yang mengalami masalah mental atau emosional.

### 1.5 Biblioterapi.

Biblioterapi adalah membaca naskah atau bahan -bahan tertulis secara terbimbing untuk memperoleh pemahaman atau pemecahan masalah yang relevan dengan kebutuhan terapeutik seseorang. Ada beberapa konsep kunci biblioterapi yang bersumber dari teori psikoanalisis, yaitu:a.Universalisasi. Klien meminimalisasi perasaan bersalah,perasaan malu, dan perasaan kesepian ketika dia menemukan masalah dengan orang lain b.Identifikasi.Klien dapat mengidentifikasi karakter orang yang diceritakan dalam buku, yang memberikan model peran yang positif, baik menyangkut sikap maupun nilai. c Katarsis Kegiatan diskusi kelompok biblioterapi memberikan peluang kepada klien untuk melakukan self disclosure atau katarsis.d. Pemahaman. Klien mendapat pemahaman melalui rujukan eksternal sebagai bahan pembanding.

Melalui biblioterapi, klien diminta untuk membaca sebuah buku atau beberapa literatur yang dapat memfasilitasi pencapaian *outcome* proses konseling, seperti kesadaran dan eksplorasi



karir.yang menjadi sasaran biblioterapi adalah mereka yang sudah bisa membaca. Salah satu studi (penelitian) menunjukkan bahwa biblioterapi efektif untuk perubahan perilaku.

Untuk mendapat penjelasan lebih lanjut tentang biblioterapi, di sini dikemukakan paparan dari Bradley T.Erford,et al(2010) sebagai berikut; Biblioterapi adalah sebuah istilah yang dikemukakan oleh Samuel Crothers pada tahun 1916 untuk menggambarkan penggunaan buku sebagai bagian dari proses konseling. Pada tahun 1930 an teknik biblioterapi ini lebih dipopulerkan lagi oleh para pustakawan dan konselor profesional yang bersepakat bahwa buku dapat mengubah pikiran, perasaan,dan perilaku pembacanya.(Abdullah,2002, dalam Syamsu Yusuf,2016;281).

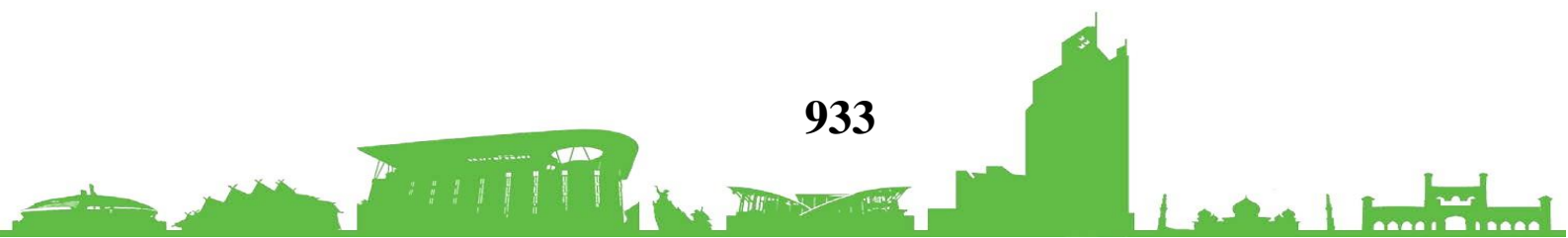
Dengan membaca buku, klien dapat belajar bagaimana memecahkan masalah, meredakan suasana emosi, memperoleh arah baru kehidupan, dan mengeksplorasi cara-cara baru dalam berinteraksi. Biblioterapi diterapkan melalui 4 tahap yaitu: (1) identifikasi, di sini konselor mengidentifikasi kebutuhan atau masalah klien,(2) seleksi, yaitu memilih buku-buku yang relevan dengan kebutuhan klien,(3) presentasi, di sini klien membaca buku, yang biasanya terjadi diskusi dengan konselor tentang aspek-aspek penting yang tercantum dalam buku tersebut, dan (4) follow-up, di sini konselor dan klien mendiskusikan tentang apa yang telah dipelajari mengenai dirinya, atau apa yang telah diperolehnya,sehingga dia dapat mengidentifikasi karakter model yang diceritakan dalam buku.

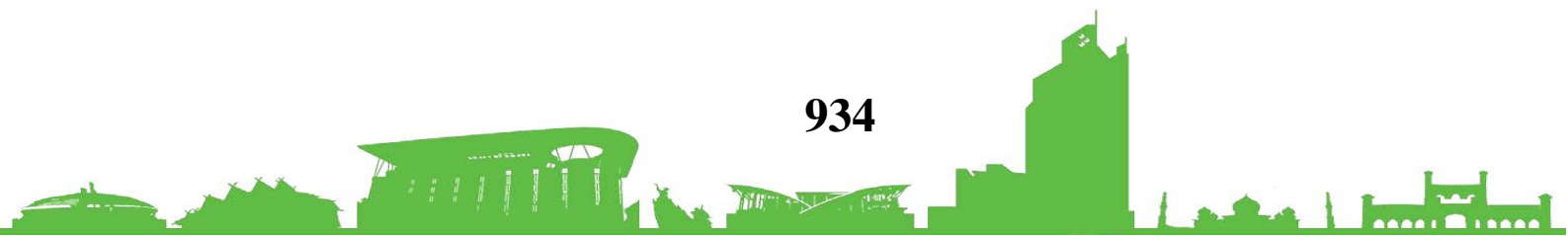
#### KESIMPULAN

1. Kebahagiaan merupakan proses kerja yang konstan,karena memecahkan masalah juga adalah proses kerja yang konstan solusi terhadap masalah kita hari ini akan meletakkan fondasi untuk masalah di esok hari, dan seterusnya. Kebahagiaan yang sejati akan terwujud hanya jika ketika kita menemukan masalah, kita menikmatinya, dan menikmati proses pemecahannya.
2. Konseling sebagai suatu hubungan antara konselor yang profesional( kompeten dan terlatih) dengan seorang individu yang meminta bantuan, untuk memperoleh pemahaman diri, kemampuan mengambil keputusan, serta ketrampilan memecahkan masalah dan mengembangkan potensi dirinya.Konseling juga merupakan suatu proses yang berusaha untuk mendorong terjadinya perkembangan pada diri seseorang. Konseling bersifat terapeutik dan fasilitatif, tidak punitif (bersifat menghukum) atau destruktif.
3. Konseling seni kreatif(KSK) dapat didefinisikan sebagai layanan bantuan untuk meningkatkan kesejahteraan psikis dan fisik individu melalui modalitas seni kreatif, seperti seni lukis, seni musik, seni tari, dan seni drama. Konseling Seni Kreatif dapat digunakan untuk semua umur, dan perluasan modalitas terapeutiknya, meliputi konseling individual, kelompok, pernikahan, dan keluarga.
4. Konseling Seni Kreatif berfungsi untuk; (1)memfasilitasi komunikasi pemikiran dan perilaku non-verbal klien dengan konselor, (2) memungkinkan konselor mengeksplorasi perasaan klien, dan (3) Mengembangkan ikatan pertalian terapeutik. KSK bukan teori konseling, karena kurang memiliki dasar teoritis yang jelas. Walaupun begitu para terapis/konselor seni kreatif menggunakan teori-teori psikologi dan prosedur untuk memfasilitasi kesembuhan klien.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Baljon,1991, *Bimbingan Remaja Berakhlak Mulia Jakarta*: Pustaka Firdaus  
 Bachtiar Alam,2018, *Berpikir dan Berkepribadian Positif* Yogyakarta Araska  
 Manson Mark, 2018, *Sebuah Seni Untuk Bersikap Bodo Amat*, Jakarta,PT Gramedia.  
 Surya,M 1988,*Dasar-dasar konseling Pendidikan*,Yogyakarta; Kota Kembang  
 Yusuf Syamsu,2016,*Konseling Individual,Bandung*, PT Refika Aditama.







## THE DEVELOPMENT OF 21<sup>st</sup> GENERATION TOLERANCE WITH KETOPRAK ART ROLE PLAY “ THE ESTABLISHMENT OF MENARA KUDUS”

**Arinda Pratiwi Sukma, Indah Yuni Puspita Sari, Fella Ratih Mila Sari**

*Bimbingan dan Konseling Universitas Muria Kudus*

*arindapратиwi38@gmail.com , indahyuni406@gmail.com , felliam@gmail.com*

### **Abstract**

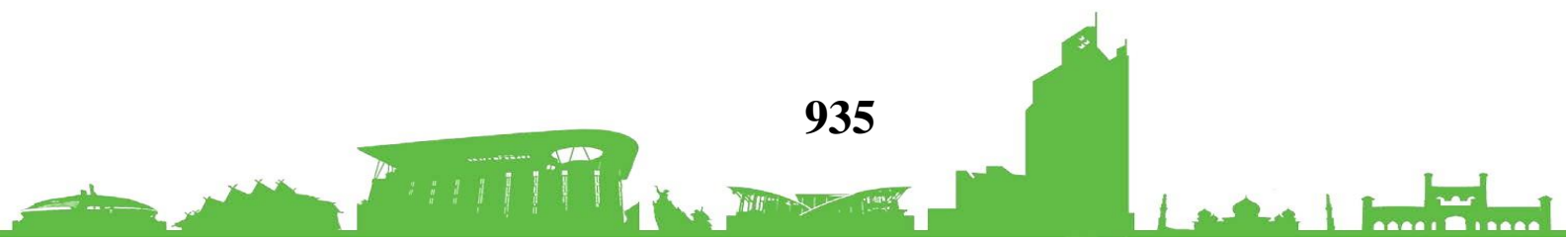
*Accordance to the human character that is identical as a social creature there is a good attitude into a capital of the creation of harmony that is tolerance attitude. Many cultures and religions that exist in our nation, the attitude of tolerance is very important applied in the life of society. In Indonesia, tolerance existed since long time ago, this is evidenced by one example of the relics of the Menara Kudus Mosque. The Menara Kudus Mosque is a reflection of the acculturation between three cultures which are Hindu-Javanese cultures and Islam. In the twenty-first century today, the technological revolution is thriving with globalizing, and complex technological advancements. In order to strengthen and build tolerance in 21st century indonesia generation now, there needs to be a balanced learning strategy. It aims to the 21st century generation is now not only familiar with modern technology but also to love the local culture of the nation. Cultural transformation must also communicate by learning to play the role. Communicative role play in accordance with local culture by ketoprak art. Ketoprak is a local indigenous Indonesian culture in Central Java. In ketoprak should also take a prominent theme of tolerance. The right title of the ketoprak art to develop the tolerance is "Berdirinya Masjid Menara Kudus". The striking message that can be drawn from the founding of this tower of Kudus is the tolerance of interfaith people and also contained cultural assimilation without destroying Religion. By learning to play the role of ketoprak art, 21st century generation can now appreciate the differences and apply directly in daily life, nation and state.*

*Keywords: ketoprak art, Role play, Tolerance.*

### **PENDAHULUAN**

Jauh sebelum negara Indonesia merdeka dan sebelum toleransi di rumuskan didalam undang-undang. Masyarakat Indonesia sejak zaman dahulu sudah menjunjung tinggi sikap toleransi, tanpa melihat latar belakang suku, ras, dan agama. Hal itu bisa di buktikan dengan bangunan-bangunan peninggalan sejarah yang ada di Indonesia, salah satunya yaitu bangunan Masjid Menara Kudus (Jawa Tengah). Masjid Kudus terletak di desa Kauman, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Masjid ini didirikan pada tahun 1549 M atau 956 H oleh Syekh Jafar Sodik yang lebih dikenal sebagai Sunan Kudus. Dari sekian masjid bersejarah di Indonesia masjid Menara Kudus (Jawa Tengah) mempunyai keunikan tersendiri. Sebuah menara mirip candi berdiri anggun di sebelah kiri depan masjid. Menara menjadi elemen masjid yang paling menonjol. Sehingga, masjid yang semula bernama Masjid Al-Aqsa itu kemudian terkenal dengan Masjid Menara Kudus. Percampuran yang begitu mencolok antara ciri-ciri kebudayaan Hindu-Buddha dengan Islam menjadi bukti sejarah bahwa sejak zaman dahulu sebelum Indonesia merdeka sikap toleransi sudah ada.

Sudah sejak lama masyarakat Indonesia dikenal sebagai sosialistis-relegius. Kehidupan agama di negeri ini mempunyai tempat tersendiri yang utama sebagai konsekuensi logis dari pemenuhan kebutuhan atau keperluan dari kehidupan masyarakat itu sendiri, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota masyarakat secara bersama. Adanya macam-macam agama dan iman kepercayaan di Indonesia merupakan suatu kenyataan. Indonesia negara yang berdasarkan Pancasila mengetahui adanya 5 (lima) agama, yaitu : Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha dan Kong Hu Cu. Diharapkan dengan kenyataan tersebut setiap orang dan umat beriman dituntut untuk mengambil sikap. Sikap yang menegaskan bahwa agama mempunyai makna dalam kehidupan bermasyarakat, salah satu fungsi agama ialah memupuk persaudaraan umat beragama yang bercerai-berai (Hendropuspito, 1991 : 169)..



Toleransi antar umat beragama bagaikan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Kerukunan menghasilkan toleransi begitupun sebaliknya. Toleransi antar umat beragama harus tercermin pada tindakan-tindakan atau perbuatan yang menunjukkan umat saling menghargai, menghormati, menolong, mengasihi, dan lain-lain. Namun kenyataan saat ini memasuki abad ke 21, mayoritas masyarakat Indonesia kehilangan semangat toleransinya. Di abad ke 21 ini perkembangan zaman yang terjadi semakin pesat, baik dari segi pengetahuan maupun teknologi dan yang terbaru saat ini ialah pemikiran manusia yang semakin kompleks. Di abad dan zaman yang semakin canggih dan modern ini pula manusia merasa di permudah dalam melakukan segala sesuatunya. Salah satu contohnya ialah penggunaan internet. Namun dalam penggunaan internet banyak manusia yang menyalahgunakannya, mereka mempergunakan internet untuk hal-hal yang negatif dan tidak bermanfaat. Banyak kasus-kasus sekarang yang seringkali memprovokator dan memecahkan toleransi serta semangat persatuan bangsa. Seperti kejahatan *cyber* penyebaran berita hoak yang menyebabkan lunturnya sikap menghargai satu dengan yang lain.

Berbagai perubahan dunia yang sangat luar biasa dan terus muncul mengiringi setiap langkah perubahan pada abad 21 ini. Dunia telah berubah menjadi sebuah desa kecil yang mengglobal (*global vilage*). Keadaan ini disebabkan berkembangnya teknologi informasi, jaringan dan internet. Tidak ada lagi pembatas sekat negara satu dengan negara yang lain, tidak ada sekat antara komunitas satu dengan yang lain serta Banyaknya pengaruh-pengaruh kebudayaan asing. Kebudayaan asing disini khususnya kebudayaan dari negara-negara maju seperti Korea dan negara-negara barat yang mempengaruhi sejumlah besar masyarakat dan kebudayaan yang ada di Indonesia. Kebudayaan asing merupakan satu pengaruh yang besar pada masyarakat yang ada di wilayah Indonesia khususnya Pulau Jawa. Pulau Jawa merupakan Pulau yang memiliki jumlah penduduk terbanyak di Indonesia. Banyak Generasi Paltinum di Pulau Jawa sekarang ini yang meninggalkan cara hidup dan tradisi tradisi kebudayaan Jawa karena ingin mengikuti gaya hidup baru seperti tradisi-tradisi kebudayaan atau cara hidup orang Barat.

Untuk memperkuat dan membangun toleransi pada generasi Indonesia abad ke-21 sekarang, perlu ada strategi pembelajaran yang seimbang. Ini bertujuan agar generasi abad 21 sekarang tidak hanya mengenal teknologi modern dan membiasakan diri akan kebudayaan Barat tetapi juga mencintai budaya lokal bangsa. Transformasi budaya juga harus komunikatif dengan belajar memainkan peran. Bermain peran komunikatif sesuai dengan budaya lokal dengan ketoprak seni. Ketoprak adalah budaya lokal asli Indonesia di Jawa Tengah. Dalam ketoprak juga harus mengambil tema toleransi yang menonjol. Judul yang tepat dari seni ketoprak untuk mengembangkan toleransi adalah "Berdirinya Masjid Menara Kudus". Pesan mencolok yang dapat ditarik dari pendirian menara Kudus ini adalah toleransi antar umat manusia dan juga mengandung asimilasi budaya tanpa merusak Agama. Dengan belajar memainkan peran seni ketoprak, generasi abad ke-21 sekarang dapat menghargai perbedaan dan menerapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari, bangsa dan negara.

## PEMBAHASAN

### 1. PENGEMBANGAN TOLERANSI

Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam. Namun Indonesia bukanlah negara Islam, yang hanya memakai hukum dan perundang-undangan Islam. Indonesia adalah Negara yang memiliki beraneka ragam budaya, adat, kepercayaan dan agama. Indonesia memiliki agama Islam, Kristen, Budha, Hindu, Konghucu dan berbagai kepercayaan yang selalu terpelihara di bawah naungan dasar Pancasila. Keanekaragaman tersebut tidak begitu saja tercipta, tanpa adanya upaya maksimal yang komprehensif dari seluruh elemen masyarakat yang didukung oleh berbagai kebijakan pemerintah.

Toleransi sesungguhnya berkembang dalam kerangka adanya keberagaman dalam berbagai dimensi kehidupan. Utamanya dalam keberagaman agama dan budaya termasuk di dalamnya

kebiasaan –kebiasaan, tradisi, adat istiadat serta yang menyertainya. Oleh sebab itu semakin besar keberagaman suatu bangsa, maka semakin besar pula tuntutan bagi keharusan pengembangan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan masyarakat atau individu. Sehingga akan dapat berwujud keserasian dan keharmonisan hidup, jauh dari konflik-konflik dan ketegangan sosial, serta pertentangan dan permusuhan antar sesama masyarakat.

Sebelum menilik jauh pengembangan toleransi, perlu diketahui apa itu toleransi dan apa saja bentuk-bentuknya. Secara etimologis toleransi berasal dari bahasa Inggris *tolerance* yang berarti toleransi, kelapangan dada, daya tahan, tahan terhadap, dapat menerima. Makna lesikal kata toleransi adalah "bersabar, menahan diri, membiarkan. Secara terminologi, toleransi adalah sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) yang lain atau bertentangan dengan pendiriannya. Toleransi juga diartikan sebagai suatu sikap penerimaan yang simpati terhadap perbedaan pandangan/sikap. Toleransi merupakan perilaku terbuka dan menghargai segala perbedaan yang ada dengan sesama.

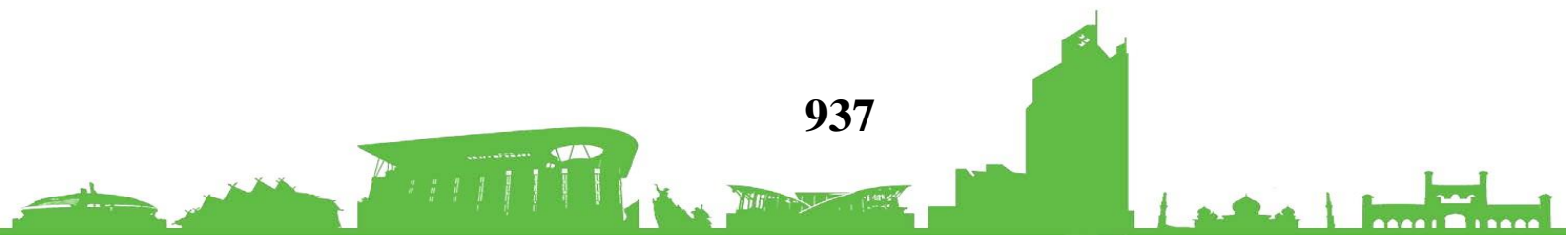
Dalam pengertian yang luas toleransi lebih terarah pada pemberian tempat yang luas bagi keberagaman dan perbedaan yang ada pada individu atau kelompok-kelompok lain. Oleh sebab itu pada awal pembahasan ini perlu adanya penekanan kembali bahwa tidak benar bilamana toleransi di maknai sebagai pemberian hak-hak individu atau kelompok-kelompok lain, atau sebaliknya mengorbankan hak-hak orang lain untuk di alihkan sesuai dengan keadaan atau kondisi kelompok lain, atau sebaliknya mengorbankan hak-hak orang lain untuk di alihkan sesuai dengan keadaan atau kondisi kelompok tertentu. Toleransi justru menghargai dan menghormati perbedaan-perbedaan yang ada pada masing-masing individu atau kelompok tersebut, namun di dalamnya diikat dan di satukan dalam kerangka kebersamaan untuk kepentingan yang sama. Toleransi adalah penghormatan, penerimaan dan penghargaan tentang keberagaman yang kaya akan kebudayaan dunia kita, bentuk ekspresi kita dan tata cara sebagai manusia. Hal itu dipelihara oleh pengetahuan, keterbukaan, komunikasi, dan kebebasan pemikiran, kata hati dan kepercayaan. Toleransi adalah harmoni dalam perbedaan (UNESCO APNIEVE,2000:54).

Biasanya orang bertoleransi terhadap perbedaan kebudayaan dan agama. Namun, konsep toleransi ini juga bisa diaplikasikan untuk perbedaan jenis kelamin, anak-anak dengan gangguan fisik maupun intelektual dan perbedaan lainnya. Toleransi juga berarti menghormati dan belajar dari orang lain, menghargai perbedaan, menjembatani kesenjangan budaya, menolak stereotip yang tidak adil, sehingga tercapai kesamaan sika. Toleransi memiliki bermacam-macam bentuk yakni

- a. Toleransi terhadap perbedaan agama,
- b. Toleransi terhadap perbedaan daerah/suku/ras,
- c. Toleransi terhadap perbedaan bangsa,
- d. Toleransi terhadap perbedaan kepercayaan/pendapat/pilihan,
- e. Toleransi terhadap perbedaan status.

Upaya untuk mengembangkan nilai-nilai toleransi harus dilakukan dalam berbagai aktivitas dan lingkungan. Dalam lingkungan masyarakat hal ini menjadi sangat penting. Karena banyak kepentingan yang terkandung di dalamnya. Benturan-benturan akan terjadi bilamana tidak adanya saling pengertian dan kebersamaan. Filosof Asaiah Berlin seperti yang diungkapkan oleh Tilaar, (1990:160), mengemukakan bahwa yang diperlukan masyarakat bukan sekedar mencari kesamaan dan kesepakatan yang tidak mudah untuk dicapai. Justru yang paling penting di dalam masyarakat yang berbhineka adalah adanya saling pengertian.

Dalam generasi abad 21 atau biasanya di sebut sebagai generasi platinum ini, sikap toleransi menjadi salah satu pilar yang penting dan mendasar untuk di kembangkan. Sebagai negara yang multikultural dan banyaknya keberagaman suku, ras, dan agama,serta sekarang kemajuan teknologi yang semakin pesat. Tidak mustahil dalam masyarakat Indonesia, banyak terjadi konflik dan benturan-benturan yang menyangkut tentang kebudayaan, ras dan agama. Penghormatan



terhadap keberagaman mengandung pengertian bahwa setiap orang dituntut untuk mampu melihat perbedaan yang ada pada orang lain sebagai sesuatu yang tidak harus dipertentangkan dengan apa yang mereka miliki. Oleh sebab itu diperlukan upaya – upaya yang secara sengaja dan terus menerus diarahkan untuk mengembangkan toleransi.

Rasa toleransi ini perlu ditanamkan pada anak-anak di generasi platinum ini sedini mungkin. Anak-anak di masa depan dihadapkan dengan era globalisasi yang mengharuskan mereka berhadapan dengan orang-orang yang memiliki latar belakang berbeda, sehingga pemahaman keragaman merupakan hal penting bagi masa depan anak-anak. Lebih cepat diajarkan bertoleransi lebih baik bagi perkembangan jiwa anak-anak. Saat anak mulai bergaul dengan teman-temannya, dia akan mulai merasakan perbedaan. Jika tidak diajarkan bertoleransi, nantinya dia bisa berkonflik dengan teman-temannya karena perbedaan.

Anak di generasi ini dapat diperkenalkan konsep tentang toleransi sejak dini, yaitu pada sekitar usia empat tahun. Sebelum mencapai usia tersebut, bukan berarti anak tidak akan sama sekali menyerap berbagai contoh atau mengetahui nilai-nilai toleransi tersebut. Sejak usia satu tahun, alam bawah sadar anak dapat menyerap contoh yang dilakukan oleh orangtua dan orang-orang di sekelilingnya. Namun pada usia dua tahun, sebagian besar anak masih cenderung memiliki sifat egosentris. Artinya, anak menganggap bahwa dirinya adalah segalanya; yang membuat mereka sulit berbagi atau belum bersedia bermain dengan orang lain. Di sinilah peran penting orangtua dalam menanamkan nilai toleransi kepada anaknya, terutama menstimulasi anak agar dia siap menerima keberadaan orang lain. Secara bersamaan, juga menanamkan karakter toleran terhadap orang lain yang berbeda dari dirinya.

Tidak hanya di lingkup keluarga saja. Di dalam ranah pendidikan pengembangan toleransi dan nilai kebersamaan juga sendiri pada generasi abad 21 sekarang, juga menimbulkan tantangan dan masalah yang di hadapi. Permasalahannya yaitu kurangnya makna di dalam berlangsungnya kegiatan pendidikan pada pengembangan pribadi dan watak peserta didik, yang berakibat hilangnya kepribadian dan kesadaran akan makna hakiki kehidupan. Dengan banyaknya kasus-kasus kehidupan tentang toleransi, maka di perlukan kesadaran pada diri masyarakat. Upaya upaya yang dilakukan secara sengaja dan sistematis seperti ini sangat diperlukan. Khususnya pada lingkup pendidikan. Karena dalam lingkungan pendidikan anak tidak hanya diajarkan kemampuan akademik dan non akademik saja. Namun Generasi platinum yang mengedepankan teknologi ini juga harus belajar pengembangan pribadi dan watak. Peran dan fungsi sekolah sangat penting pengaruhnya dalam membantu anak mengembangkan sikap sikap toleransi, sosialisasi dan menghargai keberagaman.

Karena itu masyarakat sekolah harus menjadi masyarakat sekolah yang bermoral, dan di dalam keseluruhan budaya sekolah/kampus adalah budaya yang bermoral. Hanya dengan demikian lembaga ini dapat menjadi pelopor kebudayaan secara total yaitu bukan hanya nilai-nilai pengetahuan dan teknologi, tetapi juga tempat persemiaan dari pengembangan nilai-nilai moral kemanusiaan (Tilaar: 1999: 76). Tanggung jawab pada setiap diri individu sendiri dan rasa toleransi sendiri juga harus tertanam dalam pengembangan sikap toleransi dan keberagaman menuju arah yang lebih baik. Sehingga terjadi keseimbangan antara perkembangan teknologi dan toleransi, serta tercapainya sila-sila pancasila.

## **2. GENERASI ABAD 21**

Ketika masyarakat masih terpana dengan kehadiran generasi Y (Milenium), banyak orang tidak menyadari akan munculnya sebuah calon generasi baru yang lahir pada abad ke-21 yang lebih canggih dari generasi Y. Merekalah Generasi Platinum, yang lahir sesudah tahun 2000. Generasi Platinum atau generasi yang lahir pada abad ke-21 ini lahir di masa keterbukaan teknologi, keterbukaan cara berpikir, keterbukaan berperilaku, serta ketersediaan sarana pendidikan yang jauh lebih baik dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya. anak-anak kelahiran tahun 2000 memiliki karakter unik yang lebih ekspresif dan eksploratif selaras dengan arah perkembangan zaman. Generasi sebelumnya memang sudah memiliki tingkat literasi teknologi yang tinggi, namun

mereka hanya sebatas sebagai pengguna saja. Generasi Platinum adalah golongan yang memiliki orientasi sekaligus kemampuan berkarya sehingga dapat berperan sebagai produsen, kreator, ataupun inisiator.

Di abad ke 21 ini perkembangan yang terjadi semakin pesat, baik dari segi pengetahuan maupun teknologi dan yang terbaru saat ini ialah pemikiran manusia yang semakin kompleks. Di abad dan zaman yang semakin canggih ini, manusia merasa di permudah dalam melakukan segala sesuatunya. Salah satu contohnya ialah penggunaan internet. Penggunaan internet yang sekarang ini menjadi hal yang lumrah di gunakan oleh semua kalangan ternyata tidak hanya mendatangkan manfaat yang sangat banyak, namun juga mendatangkan dampak negatif yang perlu disikapi secara serius. Hal yang seperti inilah yang menjadi kelemahan di abad 21 ini. Maka dari itu dalam penggunaannya, manusia seharusnya memiliki pengetahuan dalam penggunaan internet itu sendiri serta dapat memilah dan memilih mana yang dianggap peluang dan mana yang dianggap tantangan.

Banyaknya topik-topik yang diperbincangkan di TV, Radio, Koran dan Media sosial sekarang yaitu banyak membicarakan tentang penyebaran berita bohong, hoax dan fitnah di media Sosial seperti Facebook, Twitter, dan Instagram. Tujuan dari penyebaran berita bohong itu sendiri adalah ingin merusak persatuan dan kesatuan bangsa serta ingin memunahkan semangat toleransi dan kebersamaan. Sehingga akan menimbulkan konflik sosial dan agama serta perang saudara antar suku dan ras mereka sendiri. Generasi abad 21 harus paham dan dapat bijak dalam menilai apakah hal tersebut positif atau negatif dan apa dampaknya jika masyarakat generasi sebelum mereka percaya akan hal itu. Namun sayangnya generasi abad ini lebih dominan akan aspek perkembangan teknologi. Peran manusia hampir pasti dapat digantikan oleh teknologi, yang pada dasarnya merupakan hasil kerja keras manusia itu sendiri. Yang mana mengakibatkan sikap cuek dan acuh antar sesama manusia dan lingkungannya serta kurangnya sosialisasi. Dari kurangnya sikap sosialisasi inilah yang banyak menyebabkan generasi ini sulit untuk bertoleransi dengan yang lain. Tidak hanya itu saja generasi ini juga mudah terprovokasi dengan adanya berita-berita bohong yang sekarang ini bebas tanpa batas kita temui di berbagai media sosial.

Perubahan adalah suatu keharusan, karena diinginkan ataupun tidak perubahan memang mutlak akan terjadi. Oleh sebab itu perubahan sosial dan masyarakat yang di harapkan adalah perubahan yang sekecil mungkin mengandung resiko munculnya pertikaian, konflik-konflik sosial serta berbagai bentuk gejolak dalam masyarakat (Soedomo, 1990:18). Maka dengan itu Manusia abad 21 tidak hanya berambisi menemukan prinsip baru dan penemuan baru, menciptakan cara baru untuk mengkomunikasikan gagasan baru, namun juga harus mampu berpikir kritis dan kreatif, mampu bekerja sama dengan kelompok, untuk memecahkan masalah yang rumit atau untuk menciptakan perangkat kompleks, menghasilkan jasa, dan yang terpenting mengembangkan sikap toleransi.

Alasan mendasar bahwa pentingnya generasi abad 21 di Indonesia menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Indonesia sendiri negara kepulauan yang memiliki ratusan Pulau dan banyak suku serta agama. Walaupun kecanggihan teknologi lebih menarik untuk diikuti namun, sebagai generasi bangsa yang besuku dan beradat serta menjunjung tinggi nilai-nilai kebergamaan dan toleransi. Persatuan dan kesatuan di sebuah negara yang beragam dapat diciptakan salah satunya dengan perilaku masyarakat yang menghormati keberagaman bangsa dalam wujud perilaku toleran terhadap keberagaman tersebut. Sikap toleransi berarti menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang berpendapat lain, dan berhati lapang terhadap orang-orang yang memiliki pendapat berbeda. Toleransi sejati didasarkan sikap hormat terhadap martabat manusia, hati nurani, dan keyakinan, serta keikhlasan sesama apa pun agama, suku, golongan, ideologi atau pandangnya.

### **3. ROLE PAYING SENI KETOPRAK BERDIRINYA “MENARA KUDUS”**

Kebudayaan di Indonesia sangat mengagumkan, namun perlu diingat bahwa *it's not the big that east the small, it's the fast that east the slow*. kebudayaan dari luar begitu cepat masuk dan menyebar secara cepat di berbagai media, di era kecanggihan teknologi zaman sekarang. Bandingkan dengan kebudayaan kita yang paling kebanyakan di sosialisasikan dalam kegiatan

ekstrakurikuler atau dalam event tertentu saja. Tentu saja dengan cara-cara lama seperti itu dalam kegiatan sosialisasi kebudayaan lokal tidak akan diminati. Kebudayaan bangsa yang telah lama ini memang perlu dipertahankan. Namun, kini segala sesuatunya telah berubah. sehingga yang terus berubahlah yang akan mampu bertahan. Tentunya ada sesuatu yang perlu berubah dari berbagai sisi dalam kebudayaan di Indonesia. Konsep transformasi sendiri merujuk pada perubahan bentuk dengan tidak menghilangkan unsur lamanya. Sehingga, warisan leluhur kita tetap dapat terwariskan, dengan beberapa sedikit modifikasi. Transformasi bisa diterapkan dalam berbagai strategi, mulai dari cara menggelar kesenian, publikasi, hingga dalam rekayasa sosialnya. Selain dengan strategi tersebut juga di perlukan strategi pada lingkup pendidikan dengan membuat strategi yang sistematis juga dapat membuat paham anak di generasi platinum ini. Transformasi budaya lokal yang komunikatif dan sesuai dengan belajar memainkan peran.

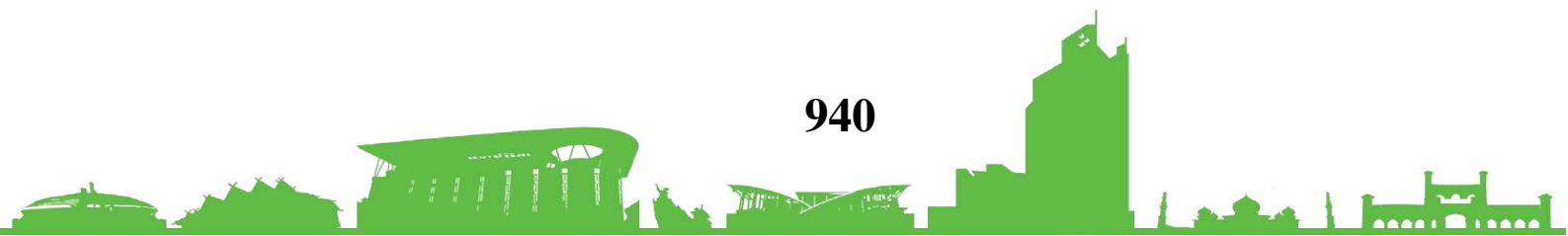
Pembelajaran berdasarkan pengalaman yang menyenangkan di antaranya adalah *role playing* (bermain peran), yakni suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa. Metode bermain peran atau *role playing* adalah salah satu proses belajar yang tergolong dalam metode simulasi. Metode *role playing* (bermain peran) juga dapat diartikan suatu cara penguasaan bahan-bahan melalui pengembangan dan penghayatan anak didik. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan oleh anak didik dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati. Dengan kegiatan memerankan ini akan membuat anak didik lebih meresapi perolehannya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan metode bermain peran ini adalah penentuan topik, penentuan anggota pemeran, pembuatan lembar kerja (kalau perlu), latihan singkat dialog (kalau perlu) dan pelaksanaan permainan peran.

Istilah permainan peran mempunyai empat macam arti yaitu:

- a. Sesuatu yang bersifat sandiwara, dimana pemain memainkan peranan tertentu sesuai dengan lakon yang ditulis, dan memainkannya dengan tujuan hiburan.
- b. Sesuatu yang bersifat sosiologis, atau pola-pola perilaku yang ditentukan oleh norma-norma sosial.
- c. Suatu perilaku tiruan atau perilaku tipuan di mana seseorang berusaha memperbodoh orang lain dengan jalan berperilaku yang berlawanan dengan apa yang sebenarnya diharapkan, diraskan atau diinginkan.
- d. Sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan di mana individu memerankan situasi yang imajinatif dengan tujuan untuk membantu pemahaman itu sendiri, meningkatkan keterampilan, menganalisis perilaku atau menunjukan pada orang lain bagaimana perilaku seseorang atau bagaimana seseorang harus bertingkah laku. (Cosrini, 1966; Shaw, E.M. dkk, 1980)

Bennett (1963) permainan peranan adalah suatu alat belajar yang mengembangkan ketrampilan-ketrampilan dan pengertian-pengertian mengenai hubungan antar manusia dengan jalan memerankan situasi-situasi yang sama dengan yang terjadi dalam kehidupan sebenarnya.

*Roleplay* secara harafiah bisa diartikan sebagai berpura-pura menjadi orang lain. Permainan ini mensyaratkan para pemain memainkan peran khayalan, bekerja sama menyusun cerita dan memainkan cerita tersebut. Pemain melakukan aksi seperti peran yang dipilih sesuai karakter peran. Keberhasilan pemain memerankan peran yang dipilih tergantung pada aturan dan sistem yang telah ditentukan sebelum bermain. Permainan akan berjalan sesuai rencana sampai akhir, asalkan tetap mengikuti peraturan yang ditentukan. Selama permainan berlangsung, para pemain harus berimprovisasi dalam kerangka peraturan yang telah ditetapkan. Permainan *roleplay* diadopsi dari bidang psikologi khususnya psikoterapi atau terapi kejiwaan. Santrock (1995:272) menyatakan *roleplay* merupakan kegiatan yang menyenangkan dan dilakukan oleh seseorang atau sekumpulan orang untuk memperoleh kesenangan. Dalam bidang psikologi, *roleplay* merupakan salah satu metode yang digunakan untuk bimbingan dan konseling kelompok yang dilakukan secara sadar. Santrock juga menyatakan, dengan metode *roleplay* akan memungkinkan anak mengatasi frustrasi



dan merupakan suatu medium bagi ahli terapi untuk menganalisis konflik-konflik dan cara mengatasinya.

#### Macam-macam Permainan Peranan

##### a. Sociodrama

Sociodrama adalah permainan peranan yang ditujukan untuk memecahkan masalah social yang timbul dalam hubungan antar manusia. Konflik-konflik yang didramatisasikan adalah konflik-konflik yang tidak mendalam yang tidak menyangkut gangguan kepribadian. Misalnya, pertentangan antar kelompok sebaya, perbedaan nilai individu dengan nilai lingkungan, perbedaan nilai antara anak dengan orangtua dan sebagainya. Sociodrama lebih merupakan kegiatan yang bertujuan mendidik. Kegiatan sociodrama dapat dilaksanakan bila sebagaimana besar anggota kelompok menghadapi masalah social yang hampir sama, atau bila ingin melatih atau mengubah sikap tertentu.

##### b. Psikodrama

Psikodrama merupakan permainan peranan yang dimaksudkan agar individu yang bersangkutan dapat memperoleh pengertian yang lebih baik tentang dirinya, dapat menemukan konsep dirinya, menyatakan kebutuhan-kebutuhannya, dan menyatakan reaksinya terhadap tekanan dirinya ( Corey, 1985). Psikodrama dilaksanakan untuk tujuan terapi atau penyembuhan. Didalam psikodrama klien memerankan situasi-situasi dramatis yang dialaminya pada waktu lalu, sekarang, dan yang diantisipasi akan dialami pada waktu yang akan datang, dengan tujuan untuk memperoleh pengertian yang lebih mendalam mengenai dirinya dan melepaskan tekanan-tekanan yang dialami. Kejadian yang penting dimainkan kembali agar klien dapat mengenali perasaan-perasaannya dan dapat mengungkapkan perasaan sepenuhnya sehingga terbuka jalan untuk terbentuknya perilaku baru.

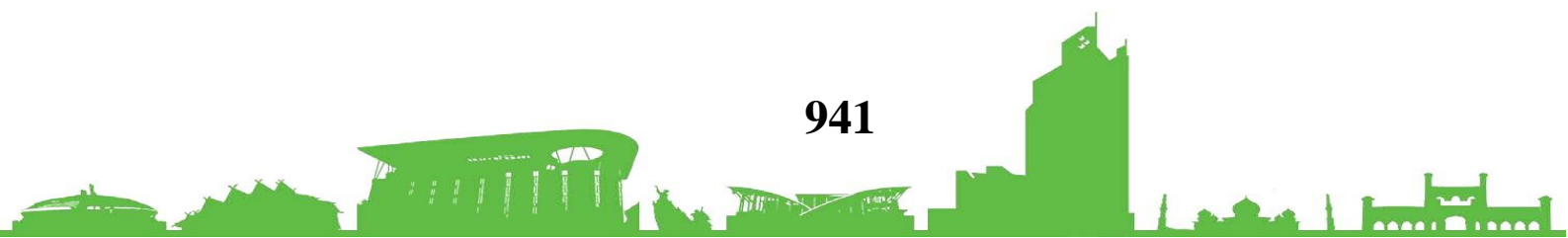
##### c. Permainan peranan terstruktur ( structured role playing )

Permainan peranan terstruktur adalah permainan peranan dimana fasilitator menentukan struktur dan menjelaskannya pada peserta permainan. Peserta diberikan instruksi mengenai hubungan antara pemeran utama dan peran-peran yang lain, dan informasi lain mengenai sifat-sifat, situasi, serta hal lain yang ada kaitannya.

##### d. Permainan Peranan Tidak Terstruktur

Permainan peranan tidak terstruktur atau permainan peranan yang bersifat pengembangan adalah permainan peranan di mana hubungan antara pemeran utama dengan pemeran lain dalam permainan tidak ditentukan oleh fasilitator tetapi oleh para anggota kelompok.

Dalam transformasi budaya dengan kegiatan bermain peran kebudayaan yang sesuai dengan strategi bermain peran yaitu dengan kesenian ketoprak. Hampir sama dengan Ludruk, Ketoprak merupakan drama tradisional yang diperagakan oleh sebuah grup kesenian dan digelar di sebuah panggung dengan mengambil cerita dari sejarah, cerita panji, dongeng dan lainnya dengan diselingi lawak. Ketoprak muncul pada tahun ± 1922 pada masa Mangkunegaran. Semula ketoprak merupakan hiburan rakyat yang diciptakan oleh masyarakat di luar kerajaan. Mereka menyiapkan panggung dan berlagak menjadi raja, pejuang, pangeran, putri, dan siapa pun yang mereka inginkan. Pada perkembangannya, hiburan ketoprak juga diminati oleh anggota kerajaan, dan di setiap penampilannya selalu ada pelawak yang membuat ketoprak terasa semakin hidup. Pada awal abad 19 ketoprak dipentaskan di pendapa Wreksodiningrat, seorang bangsawan Kraton Solo. Saat itu, pentas ketoprak menggunakan cerita sederhana dan iringan instrumen gamelan. Tahun 1924, muncul kelompok ketoprak kelilingan Langen Budi Wanodya, pentas di daerah Demangan Yogya. Karena mudah ditirukan, bermunculan grup ketoprak. Hampir setiap kampung memiliki grup ketoprak. Tahun 1925, format Ketoprak berubah bukan hanya alat musik yang menggunakan biola, beberapa instrumen dan rebana, tapi juga cerita berkembang tak hanya ungkapan syukur petani namun merambah problem sosial masyarakat. "Tahun 1925-1926 ini disepakati sebagai periode ketoprak peralihan. Iringan musik menggunakan seperangkat gamelan dan cerita berkembang



bersumber pada sejarah masa lampau, tata kostum dan tata pentas mulai mengalami kemajuan. Tahun 1940-an ketoprak sangat dikenal masyarakat dampak disiarkan radio (RRI Yogya) yang semula bernama MAVRO. Tahun 1950-1960 ketoprak berkembang menjadi primadona pertunjukan masyarakat. Namun tahun 1966-1969, ketoprak mati akibat pergolakan politik di Indonesia. Mulai tahun 1970-an, ketoprak dibangkitkan lagi oleh pemerintah Orde Baru lewat institusi militer Kodim, Korem dan Kodam. Tahun 1990 muncul ketoprak plesetan (humor) di Yogya.

Dengan menggunakan pola baru membuat ketoprak kembali berubah, karena banyak mengadopsi idiom-idiom teater modern yang diolah dan dikemas dalam sebuah pentas ketoprak. Kesenian ini diiringi musik dari gamelan yang berupa lesung, alu, kendang dan seruling. Dalam penyajian atau pementasannya menggunakan bahasa Jawa ini memiliki cerita yang beragam dan menarik. Mirip dengan teater, pertunjukan ini diisi dengan dialog-dialog yang membawa penonton merasakan atmosfer “dunia” Jawa pada masa Raja-Raja berkuasa. Ceritanya diambil dari mana saja, baik dari sejarah tanah Jawa hingga cerita-cerita fantasi. Penampilannya juga selalu disertai tembang-tembang Jawa yang disisipkan di beberapa bagian cerita, sehingga dapat juga dibilang ketoprak di satu pihak mirip dengan operet. Kostum dan dandanya menyesuaikan dengan adegan atau lakon.

Di era generasi 21 ini nilai-nilai toleransi utamanya toleransi antar umat beragama harus di kedepankan. Di dalam kegiatan bermain peran dengan menggunakan kesenian ketoprak tema yang paling pas dengan kebudayaan Jawa yang mengandung nilai-nilai keberagaman dan nilai-nilai toleransi khususnya toleransi beragama adalah tema dengan “asal usul berdirinya menara Kudus”. Dalam perkembangan Islam di Indonesia, Kudus merupakan salah satu kota di Jawa Tengah yang bersejarah. Ini nampak dari peninggalan-peninggalan yang ada seperti Menara Masjid Kudus, Masjid Madureksan, Masjid Bubar, dan lain-lainnya yang bersifat kuno. Perkembangan satu agama di mana pun, pasti akan terpengaruh oleh kebudayaan yang ada pada waktu itu. Demikian pula ketika agama Islam berkembang di daerah Kudus dan sekitarnya, Islam terpengaruh oleh berbagai kebudayaan sebelumnya.

Masjid Kudus terletak di desa Kauman, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Masjid ini didirikan pada tahun 1549 M atau 956 H oleh Syekh Jafar Sodiq yang lebih dikenal sebagai Sunan Kudus. Masjid Menara Kudus, demikian orang-orang menyebut sebelumnya diberi nama “Masjid Al Aqsha”. Banyak masyarakat awam, bahkan para arkeolog yang bertanya-tanya, bagaimana elemen masjid mengadopsi model bangunan tempat ibadah umat Hindu dan Buddha. Tidak hanya menara, bangunan-bangunan di sekeliling masjid juga banyak yang mirip dengan bangunan candi. Gapura di depan masjid yang tersusun dari batu bata tanpa semen tidak lain merupakan ciri khas candi di Jawa Timur. Ada juga pancuran untuk wudhu yang berjumlah delapan. Di atas pancuran itu diletakkan arca. Jumlah delapan pancuran, konon mengadaptasi keyakinan Buddha, yakni ‘Delapan Jalan Kebenaran’ atau Asta Sanghika Marga. Menara menjadi elemen masjid yang paling menonjol. Sehingga, masjid yang semula bernama Masjid Al-Aqsa itu kemudian terkenal dengan Masjid Menara Kudus. Percampuran yang begitu mencolok antara ciri-ciri kebudayaan Hindu-Buddha dengan Islam. Pesan mencolok yang dapat ditarik dari pendirian menara Kudus ini adalah toleransi antar umat manusia dan juga mengandung asimilasi budaya tanpa merusak Agama. Dengan belajar memainkan peran lewat seni ketoprak dengan tema berdirinya Menara Kudus. Generasi abad ke-21 sekarang tidak hanya belajar bagaimana ia menggunakan dan memanfaatkan teknologi yang cepat berkembang seperti sekarang, dan juga bagaimana mereka selalu mengikuti budaya dan gaya hidup dari negara-negara maju saja. Namun dengan adanya pembelajaran bermain peran kesenian ketoprak ini mereka juga bisa tahu, mencintai budaya lokal mereka serta mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita ketoprak yang bertepatan berdirinya Menara Kudus. Agar generasi abad 21 memiliki keseimbangan dalam hidup berbangsa dan bernegara. Selain ia mahir dalam teknologi juga mereka



dapat menghargai perbedaan dan menerapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari, bangsa dan negara lewat kesenian lokal yang sangat luar biasa indanya.

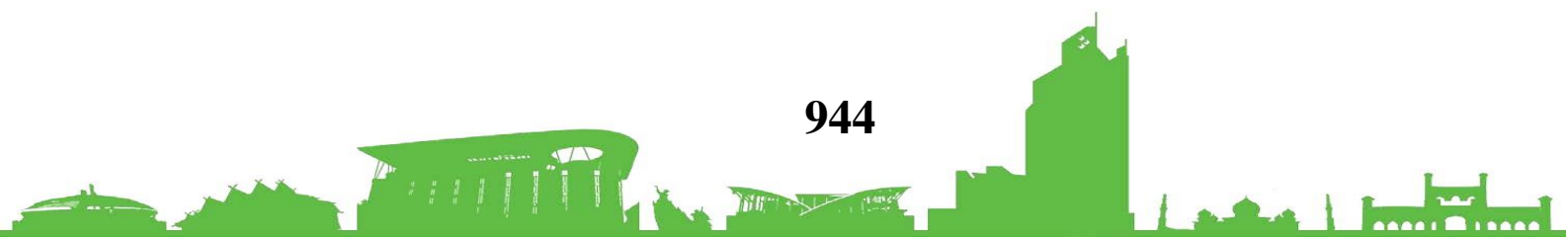
## SIMPULAN

Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam. Namun Indonesia bukanlah negara Islam, yang hanya memakai hukum dan perundang-undangan Islam. Indonesia adalah Negara yang memiliki beraneka ragam budaya, adat, kepercayaan dan agama. Indonesia memiliki agama Islam, Kristen, Budha, Hindu, Konghucu dan berbagai kepercayaan yang selalu terpelihara di bawah naungan dasar Pancasila. Toleransi sesungguhnya berkembang dalam kerangka adanya keberagaman dalam berbagai dimensi kehidupan. Utamanya dalam keberagaman agama dan budaya termasuk di dalamnya kebiasaan –kebiasaan, tradisi, adat istiadat serta yang menyertainya. Oleh sebab itu semakin besar keberagaman suatu bangsa, maka semakin besar pula tuntutan bagi keharusan pengembangan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan masyarakat atau individu. Sehingga akan dapat berwujud keserasian dan keharmonisan hidup, jauh dari konflik-koflik dan ketegangan sosial, serta pertentangan dan permusuhan antar sesama masyarakat. Dalam generasi abad 21 atau biasanya di sebut sebagai generasi platinum ini, sikap toleransi menjadi salah satu pilar yang penting dan mendasar untuk di kembangkan. Sebagai negara yang multikultural dan banyaknya keberagaman suku, ras, dan agama,serta sekarang kemajuan teknologi yang semakin pesat . Tidak mustahil dalam masyarakat Indonesia, banyak terjadi konflik dan benturan-benturan yang menyangkut tentang kebudayaan, ras dan agama. Tanggung jawab pada setiap diri individu sendiri dan rasa toleransi sendiri juga harus tertanam dalam pengembangan sikap toleransi dan keberagaman menuju arah yang lebih baik. Sehingga terjadi keseimbangan antara perkembangan teknologi dan toleransi, serta tercapainya sila-sila pancasila. Alasan mendasar bahwa pentingnya generasi abad 21 di Indonseia menjujung tinggi nilai-nilai toleransi. Indonesia sendiri negara kepulauan yang memiliki ratusan Pulau dan banyak suku serta agama. Walaupun kecanggihan tenologi lebih menarik untuk diikuti namun, sebagai generasi bangsa yang besuku dan beradat serta menjujung tinggi nilai-nilai kebergamaan dan toleransi. Persatuan dan kesatuan di sebuah negara yang beragam dapat diciptakan salah satunya dengan perilaku masyarakat yang menghormati keberagaman bangsa dalam wujud perilaku toleran terhadap keberagaman tersebut. Sikap toleransi berarti menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang berpendapat lain, dan berhati lapang terhadap orang-orang yang memiliki pendapat berbeda. Toleransi sejati didasarkan sikap hormat terhadap martabat manusia, hati nurani, dan keyakinan, serta keikhlasan sesama apa pun agama, suku, golongan, ideologi atau pandangannya. Tranformasi kebudayaan lokal dalam memeperkenalkan toleransi harus komunikatif yaitu strateginya dengan belajar bermain peran. Pembelajaran bermain peran komunikatif yang sesuai dengan kebudayaan lokal yaitu dengan kesenian ketoprak. Ketoprak merupakan kebudayaan lokal asli Indonesia yang ada di Daerah Jawa tengah. Dalam ketoprak juga harus mengambil tema yang menonjol tentang toleransi. Tema yang tepat dan sesuai dengan kebudayaan ketoprak di Jawa tengah adalah “Berdirinya Menara masjid Kudus”. Pesan yang mencolok yang dapat diambil dari berdirinya menara Kudus ini adalah dari pendirian menara Kudus ini adalah toleransi antar umat manusia dan juga mengandung asimilasi budaya tanpa merusak Agama. Dengan belajar memainkan peran seni ketoprak, generasi abad ke-21 sekarang dapat menghargai perbedaan dan menerapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari, bangsa dan negara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Safwandi.1985. *Menara Masjid Kudus Dalam Tinjauan Arsitertur*. PT.Bulan Bintang. Jakarta-Indonesia.
- Romlah, T .2006. *Teori Dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Universitas Negeri Malang. Malang-Indonesia.

- Komalasari, G.dan.Wahyuni,E.dan.Karsih.2016. *Teori Dan Teknik Konseling*.PT.Indeks. Jakarta-Indonesia.
- Khalikin, A.dan.Fathuri (Editor).2016. *Toleransi Bergama Di Daerah Rawan Konflik*. Puslitbang Kehidupan Keagamaan. Jakarta-Indonesia.
- Simarmata,HT, Susanto,A, Sunaryo, Dkk. 2017 *Indonesia Zmarud Toleransi*. PSIK. Jakarta-Indonesia.
- Nurhasanah, I.A,Sujana, A, dan Sudin, A. 2016. Penerapan Metode *Role Playing* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Hubungan Makhluk Hidup dan Lingkungannya.*Jurnal Pena Ilmiah*. Vol.1, No. 1 (2016):1-10.
- Widayat,A. 2001. Kethoprak: Seni Pertunjukan dan Seni Sastranya,Media Menuju Konteks Multikultural.*Seminar Nasional Pemberdayaan KBJ III*. UNY Yogyakarta. Indonesia.Hal.1-11.
- Mukminan. 2014. Tantangan pendidikan Abad 21. *Seminar Nasional Teknologi Pendidikan 2014''Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pendayagunaan Teknologi Pendidikan..6* November 2014.Universitas Negeri Surabaya-Indonesia. Hal 1-11.



## PELATIHAN *HOUSE OF CARE* UNTUK PENYIAPAN KOMUNITAS TEMAN SEBAYA DI ERA DIGITAL (*Best Practices* SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta)

Yeni Muhliawati<sup>1</sup> & Fathur Rahman Bahrinsyah<sup>2</sup>

<sup>1</sup> SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta, email: yenimuhliawati@gmail.com

<sup>2</sup> Jurusan Psikologi Pendidikan & Bimbingan, Universitas Negeri Yogyakarta, email: fathur@uny.ac.id

### Abstrak

Today teenagers have been living in age of digital, cyberspace, and online technology. Through such technological sophistication, each individual can access information about anything. Based on the needs analysis and problems undertaken by BK SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta, the school needs to prepare a special community that can be an agent of change in promoting the importance of behaving a good attitude and behavior wisely to the use of digital technology among students in schools through house of care training. The purpose of writing this paper is to describe the experience or best practice that has been conducted by SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta in an effort to prepare peer communities through the training of house of care.

The activity was conducted in the form of training which was attended by 37 students. The topics presented in the training, namely; 1) learning contract and training orientation, 2) forms of juvenile delinquency in the digital age, 3) becoming a ready teenager in the digital age, and 4) outbound group cooperation. The methods used in the training are oriented towards andragogy training model with more use of group dynamics development.

Based on the implementation of the training activities, the training team from the Guidance and Counseling of SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta drew some of the following important conclusions; 1) House of Care training encourages students 'awareness and understanding of the impact of misuse of digital technology in everyday life, 2) it shapes students' attitudes and skills in selecting and filtering positive digital information, and 3) training can shape student skills to be an informant and mediator for other peers to take advantage of digital information positively.

Kata kunci: house of care training, digital technology, peer group

### LATAR BELAKANG

Dewasa ini, siswa-siswa di sekolah menengah awal yang notabene adalah remaja hidup di tengah lingkungan masyarakat yang mengarusutamakan pemanfaatan teknologi dan informasi dalam berbagai aspek kehidupan. Teknologi telah bertransformasi sangat cepat dan berdampak sangat signifikan dalam perkembangan psikologis remaja di sekolah. Transformasi yang begitu cepat tersebut juga tidak dapat dilepaskan dari trend digital yang sekarang ini sedang berkembang yang memposisikan remaja sebagai pengguna utama perangkat teknologi digital. Trending ini kemudian dikenal dengan istilah remaja sebagai generasi milenial (Sheeley, 2013).

Sebagaimana dijelaskan oleh Martin (Sheeley, 2013) bahwa saat sekarang ini generasi milenial menuntut kebebasan untuk mengeksplorasi pilihan dan menginginkan melakukan/mengakses apapun yang mereka inginkan. Sebagaimana rilis yang dikeluarkan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) bekerjasama dengan Lembaga Polling Indonesia (LP), diperoleh data yang mencengangkan bahwa dari 143,26 juta pengguna internet di tahun 2017, sebanyak 75,5% pengguna berasal dari kategori usia 10-24 tahun. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jumlah pengguna internet dari kalangan remaja, terutama usia pendidikan dasar cukup banyak (Kompas.com, 19 Februari 2018).

Studi lainnya yang dilakukan oleh Kemenkominfo RI dengan dukungan dana dari UNICEF di tahun 2014 mengungkap fakta yang menarik, yakni meskipun hampir semua remaja yang menjadi responden tidak setuju terhadap isi pornografi di internet. Namun, sejumlah besar anak dan remaja telah terekspos dengan konten pornografi, terutama ketika muncul secara tidak sengaja atau dalam bentuk iklan yang memiliki bernuansa vulgar. Dalam situasi seperti ini, tanpa disadari

anak dan remaja telah mulai kecanduan terhadap penggunaan teknologi digital dan gawai. Bahkan, terdapat kecenderungan sebagian besar waktu mereka justru lebih banyak dihabiskan untuk kepentingan penggunaan teknologi digital.

Sebagaimana riset yang pernah dilakukan oleh Hendriyani dan kawan-kawan (Alia & Irwansyah, 2018), terdapat kecenderungan waktu penggunaan media digital yang semakin intens di kalangan anak dan remaja. Jika diasumsikan anak dan remaja cenderung menonton televisi rata-rata 3 jam per hari di hari sekolah, 7 jam per hari di hari libur, dan menggunakan game elektronik dan internet mencapai 3,8 jam dan 2,1 jam per hari, maka kecenderungan yang terjadi selanjutnya sangat dimungkinkan akan muncul partisipasi aktif anak dan remaja menuju kecenderungan media yang semakin mengerucut pada media digital (teori konvergensi media).

Teknologi digital yang tidak dimanfaatkan dengan bijak tentunya berdampak negatif terhadap banyak hal. Beberapa diantaranya, munculnya perilaku agresif, perilaku seksual yang beresiko (Huda dan kawan-kawan, 2017), terdapat kecenderungan merenggangkan hubungan pertemanan sebaya akibat dari praktik bullying di media sosial antarsesama siswa di sekolah dan dapat meningkatkan ujaran-ujaran kebencian terhadap orang lain yang dapat memicu munculnya konflik antarteman di sekolah.

Dalam upaya mengatasi berbagai tantangan dan ancaman teknologis tersebut, teman sebaya merupakan salah satu faktor berpengaruh bagi siswa untuk dapat memanfaatkan secara positif berbagai perkembangan teknologi digital saat sekarang ini, termasuk pula kemampuan penyesuaian diri siswa dalam penyelesaian tugas-tugas akademik di sekolah. Bimbingan teman sebaya adalah salah satu bentuk layanan responsif yang melibatkan siswa sebagai konselor sebaya atau asisten guru BK dalam mensosialisasikan materi-materi layanan seperti bahaya merokok, bahaya pacaran dan lain sebagainya, selain itu juga bisa berperan sebagai sumber informasi tentang berbagai kondisi siswa di dalam dan diluar kelas. Dengan peran yang diberikan kepada para konselor sebaya tersebut maka sangat perlu dibekalinya mereka dengan berbagai informasi dan teknik menjadi konselor sebaya secara khusus.

Studi yang pernah dilakukan oleh Crosnoe, Cavanagh, dan Elder (Shin, Daly & Vera, 2007) menjelaskan bahwa dukungan teman sebaya ternyata sangat mendorong pencapaian prestasi akademik dan kegiatan-kegiatan sekolah lainnya yang juga berorientasi akademik. Praktik terbaik lainnya yang menunjukkan manfaat dukungan teman sebaya dalam hal pemanfaatan teknologi digital adalah aktivitas yang dilakukan oleh “D2 Digital” di London, Inggris (Graham & Rutherford, 2016). Kelompok kerja ini memfasilitasi upaya-upaya perubahan tingkah laku melalui perangkat telepon pintar (smartphone). Kelompok ini berinisiatif menyediakan berbagai informasi dan wawasan yang bersifat *healing-support* bagi teman sebayanya sendiri.

Dukungan sosial, baik berupa dukungan keluarga, masyarakat, dan teman sebaya merupakan sesuatu yang bersifat fundamental dalam upaya pengelolaan kesejahteraan psikologis individu. Dukungan sosial senantiasa melibatkan peran-peran individual dalam membantu individu lainnya dalam hal penyediaan informasi, dukungan emosional, dan bantuan praktis. Salah satu bentuk dukungan sosial yang dapat dikembangkan di sekolah dan masyarakat adalah dukungan teman sebaya (*peer support*). Dalam kaitannya dengan upaya mengatasi dampak negatif teknologi tersebut, model praktis yang dikembangkan di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta diarahkan pada upaya membangun komunitas teman sebaya yang dipersiapkan untuk memanfaatkan perangkat digital sebagai wadah “curhat”, penyediaan informasi yang bersifat memotivasi dan menyembuhkan bagi teman-teman sebayanya yang lain. Komunitas House Of Care sampai saat ini sudah terbentuk dan beberapa kali mengadakan pertemuan rutin setelah diresmikan Komunitas ini masih berperan seperti teman sebaya pada umumnya dan belum diberikan pembekalan dan praktek tentang teknik-teknik menjadi seorang konselor sebaya, hal ini dikarenakan beberapa kendala diantaranya yaitu HoC belum menjadi kegiatan ekstrakurikuler sehingga tidak memiliki jam khusus, akibatnya komunitas HoC hanya bisa mengadakan pertemuan rutin setelah jam pelajaran dan jam ekstra berakhir dan mengakibatkan tidak banyak yang bisa mengikutinya. Namun

demikian mengingat pentingnya kelompok bimbingan teman sebaya ini, maka Bimbingan dan Konseling SMP Muhammadiyah 2 YK akan melakukan pelatihan House Of Care yang kedua atau part 2 dengan Tema “Remaja yang Siap Di Era Digital”. Harapannya semakin eksis komunitas ini maka komunitas ini akan semakin solid dan kedepannya dapat dijadikan salah satu kegiatan ekstrakurikuler.

Oleh karena itu, makalah ini bertujuan mendeskripsikan pengalaman guru bimbingan dan konseling di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta dalam pengelolaan pelatihan “House of Care”. Pelatihan itu sendiri diselenggarakan dengan target terbentuknya kelompok fasilitator teman sebaya yang dapat menjadi pelopor dan inisiator perubahan sikap dan perilaku bagi teman-temannya di sekolah.

## METODE KEGIATAN

Metode yang digunakan adalah dengan mengadakan pelatihan House of Care. Pelatihan ini konsepnya adalah belajar sambil bermain. Metode pelatihan yang diterapkan adalah pengalaman berstruktur (*structured experience*). Struktur adalah serangkaian interaksi yang direncanakan sehingga menghasilkan data untuk belajar dan merumuskan kesimpulan-kesimpulan. Untuk menilai pencapaian kompetensi individu dalam suatu program pelatihan, metode belajar dari pengalaman (*experiential methods*) juga dapat dijadikan sebagai salah satu tolok ukur keberhasilan program (Kim & Lyons, 2003). Beberapa metode yang digunakan juga dikombinasikan dengan beberapa permainan (*games*) yang menarik.

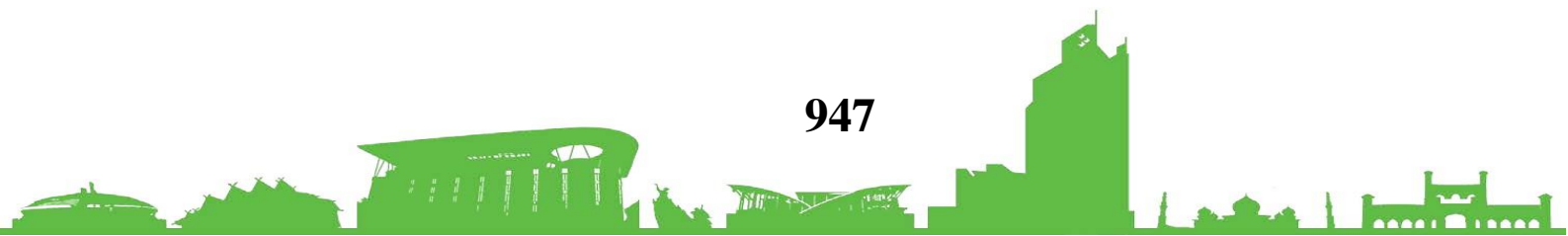
Banyak riset yang membuktikan bahwa permainan-permainan yang merupakan simplifikasi masalah dapat membantu peserta pelatihan mencapai pengalaman yang berarti, meningkatkan motivasi, minat, lebih rileks dan kembali meningkatkan gairah belajar, melibatkan partisipasi peserta, dan membantu pencapaian kepuasan psikologis peserta (Kim & Lyons, 2003). Bentuk *games* yang dikombinasikan dengan simulasi atau model bermain peran juga sangat membantu pencapaian kompetensi-kompetensi tertentu. Westwood (Kim & Lyons, 2003) mendeskripsikan bahwa simulasi dan permainan dapat membantu pencapaian keterampilan konseling seseorang dalam suatu proses pelatihan.

Pelatihan “house of care” ini dilakukan dalam rangka mencapai tujuan-tujuan berikut ini, yaitu 1) mendorong terbentuknya kesadaran dan pemahaman siswa tentang dampak penyalahgunaan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari, 2) membentuk sikap dan keterampilan siswa dalam menyeleksi dan menyaring berbagai informasi digital yang positif, dan 3) membentuk keterampilan siswa untuk menjadi informan dan mediator bagi teman sebaya lainnya untuk memanfaatkan informasi digital secara positif.

Dalam berbagai sesi materi di pelatihan tersebut, fasilitator memosisikan diri sebagai mitra belajar bagi peserta. Dalam suasana yang terbuka dan bebas, peserta memiliki kesempatan untuk saling bertukar gagasan dan pengalaman tidak hanya dengan sesama peserta, tetapi juga dengan para fasilitator pelatihan. Fasilitator juga menyediakan berbagai sarana dan berbagai kemudahan agar peserta dengan senang hati saling bertukar pengetahuan, pengalaman, serta berpendapat untuk memecahkan berbagai persoalan hubungan teman sebaya dan pemanfaatan teknologi. Dengan kedudukan semacam ini, dapat dideskripsikan lebih lanjut bahwa tingkat perkembangan kemampuan peserta sangat tergantung dari usaha dan aktivitas yang dilakukan oleh si peserta itu sendiri, sedangkan peran fasilitator hanyalah menciptakan suasana, memberikan kesempatan, dan menyediakan sarana yang diperlukan.

Adapun metode-metode partisipatoris yang digunakan dalam pelatihan ini adalah:

- a. Curah Pendapat (*Brainstorming*); Metode ini merupakan bentuk metode yang lazim digunakan dalam suatu pelatihan orang dewasa untuk membantu peserta pelatihan memikirkan sebanyak mungkin ide dan gagasan. Dalam rangkaian pelatihan, metode ini menjadi metode yang paling sering digunakan untuk mengeksplorasi beberapa istilah yang muncul dalam pelatihan.



- b. Metode Kelompok Nominal; metode ini hampir sama dengan metode curah pendapat, tetapi metode ini didisain untuk mendorong setiap peserta pelatihan agar dapat memberikan sumbangan pemikirannya dan mencegah adanya dominasi peserta tertentu. Prosedur dimulai dengan suatu saat yang hening selama lima sampai sepuluh menit. Prosedur itu mulai dengan suatu saat yang hening selama lima sampai sepuluh menit saat mana digunakan oleh peserta-peserta untuk menulis pendapat-pendapat sebanyak mungkin di atas selembar kertas.
- c. Metode diskusi; metode ini merupakan metode yang biasanya sering digunakan dalam pelatihan orang dewasa, karena diasumsikan bahwa melalui metode ini para peserta dapat berpartisipasi aktif untuk menyumbangkan pemikiran, gagasan dalam kegiatan diskusi. Dalam pelatihan ini, peserta diskusi dihadapkan pada suatu atau sejumlah permasalahan yang diberikan oleh fasilitator. Atau dalam kesempatan yang lain, peserta dapat menentukan sendiri topik yang perlu dipecahkan bersama. Tujuan diskusi ini pada umumnya adalah mencari alternatif pemecahan masalah untuk dimusyawarahkan dan dimufakati bersama.
- d. Role-play dan Simulasi; Dalam role-play peserta pelatihan diminta untuk melakukan peran tertentu dan menyajikan "permainan peran" dan melakukan "dialog-dialog" tertentu yang menekankan pada karakter, sifat atau sikap yang perlu dianalisa. Bermain peran haruslah mengungkapkan suatu masalah atau kondisi nyata yang akan dipergunakan bahan diskusi atau pembahasan materi tertentu. Dengan demikian, setelah selesai melakukan peran, langkah penting adalah analisis dari bermain peran tersebut. Para pemain diminta untuk mengemukakan peran dan perasaan mereka tentang peran yang dimainkan, demikian pula dengan peserta yang lain.

#### **HASIL KEGIATAN**

Pelatihan HoC ini selalu menggandeng nara sumber yang ahli dibidangnya yaitu psikolog, dosen, motivator dan praktisi hukum, serta penyelenggara *outbond*. Melalui keterlibatan dari berbagai pihak ini, program yang dilaksanakan merupakan wujud dari implementasi prinsip kolaborasi dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Selain sebagai salah satu komponen layanan responsif dalam komponen layanan Bimbingan dan Konseling, juga merupakan dukungan sistem dalam pengembangan keprofesionalan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Kontrak belajar yang dimaksud adalah berupa kesepakatan bersama yang dilakukan tidak hanya pada saat dimulainya pelatihan namun mulai dari awal sosialisasi kegiatan ini sampai berakhirnya kegiatan ini. Kontrak belajar dilakukan dengan cara memaparkan maksud dan tujuan diselenggarakannya kegiatan pelatihan ini dengan membuat pohon masa depan komunitas HoC, peserta diminta menuliskan harapan mereka terhadap pelatihan HoC yang akan mereka ikuti disertai harapan masa depan mereka. Metode angket dilakukan untuk menjajaki pengetahuan peserta tentang apa itu teman sebaya dan pengaruhnya di era digital ini. Selain itu juga untuk mengetahui perasaan serta tindakan apa yang akan dilakukan peserta dalam menghadapi permasalahan dengan teman sebaya di era digital ini.

Beberapa hasil yang diperoleh dari kegiatan pelatihan HoC ini adalah sebagai berikut :

A. Pohon Masa Depan Komunitas HoC



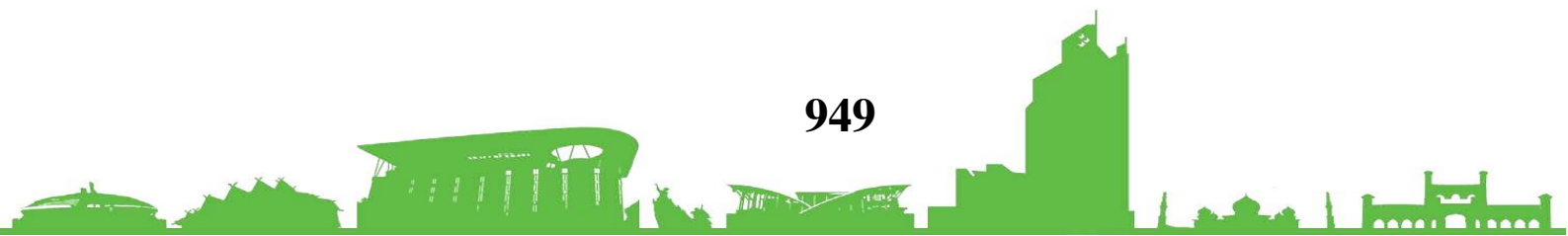
Gambar 1. Ungkapan Harapan dan Tujuan Peserta

B. Hasil penajakan persepsi peserta melalui angket

1. 60% Peserta pelatihan menyatakan bahwa teman sebaya adalah teman bermain yang seusia dengan mereka dan 35 % menyatakan bahwa teman sebaya adalah teman yang mau bermain dengan mereka. Sedangkan terdapat 5 % peserta yang menyatakan bahwa teman sebaya adalah teman bermain yang berbeda tingkat usia dengan mereka
2. 81% peserta menyatakan bahwa teman sebaya bisa ditemui dan bermain di sekolah dan 19% peserta memilih diluar rumah untuk bertemu dan bermain dengan teman sebaya
3. Peserta menyatakan bahwa permasalahan yang muncul ketika bersosialisasi dengan teman sebaya adalah 41% memilih masalah bulliyng, 32% memilih masalah kenakalan remaja, 11% memilih masalah hedonisme dan 16% memilih masalah sosial media
4. Permasalahan yang dialami oleh teman sebaya/remaja menurut mereka disebabkan oleh ajakan negatif dari remaja/teman sebaya yang berada dilingkungan sekitar rumah dipilih oleh 62% peserta, sedangkan 19% peserta memilih disebabkan oleh komunikasi di media sosial, 11% peserta memilih disebabkan oleh lingkungan sekolah yang kurang baik dan sisanya 8% peserta memilih penyebabnya adalah kondisi keluarga yang tidak harmonis.
5. 80% peserta menyadari dan paham bahwa perkembangan teknologi digital sekarang ini memiliki dampak negatif dan perlu diminimalkan melalui upaya-upaya yang sistematis dan terarah melalui kegiatan komunitas sebaya.
6. 75% mengungkapkan minat dan persetujuan untuk bergabung menjadi kelompok fasilitator, mediator, dan informan bagi teman sebaya lainnya di sekolah dalam upaya-upaya pemanfaatan teknologi digital secara positif

Adapun secara umum, capaian-capaian yang telah diperoleh selama kegiatan pelatihan HoC berlangsung adalah sebagai berikut;

- a. menumbuhkan keberanian peserta untuk terlibat secara aktif menjadi konselor sebaya bagi teman-temannya yang lain
- b. peserta dapat belajar tentang bagaimana cara mengembangkan strategi-strategi implementasi yang tepat untuk kelompok yang mereka dampingi
- c. peserta dapat menumbuhkan jiwa solidaritas dan kohesivitas sosial antarkonselor sebaya dalam membangun jaringan aksi bersama.
- d. peserta dapat berperan sebagai *multiflier effect* atau menularkan kemampuannya melalui pendekatan sosialisasi massif maupun pelatihan-pelatihan dalam ruang lingkup yang kecil dan terbatas



- e. Dari hasil rencana aksi yang dilakukan, peserta dapat memperoleh data-data asesmen yang memadai untuk mengukur sendiri tingkat pencapaian tindak lanjut yang dilakukan (*self-report*).

#### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pelatihan HoC, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting berikut ini; 1) pelatihan *house of care* mendorong terbentuknya kesadaran dan pemahaman siswa tentang dampak penyalahgunaan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari, 2) pelatihan ini membentuk sikap dan keterampilan siswa dalam menyeleksi dan menyaring berbagai informasi digital yang positif, dan 3) pelatihan dapat membentuk keterampilan siswa untuk menjadi informan dan mediator bagi teman sebaya lainnya untuk memanfaatkan informasi digital secara positif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alia, T, dan Irwansyah, 2018, Pendampingan Orangtua terhadap Anak Usia Dini dalam Penggunaan Teknologi Digital, *A Journal of Language, Literature, Culture and Education*, Vol. 14, 1, pp. 65-78.
- Graham, J. T., and Rutherford, K., 2016, *The Power of Peer Support*, The Centre for Social Action Innovation Fund, London
- Huda, M., Jasmi, K. A., Mustari, M. I., Basiron, B., Hehsan, A., Shahrill, M, Gassama, S. K., 2017, Empowering Children with Adaptive Technology Skills: Careful Engagement in the Digital Information Age, *International Electronic Journal of Elementary Education*, 9(3), pp. 693-708.
- Kim, B. S. K., & Lyons, H. Z., 2003, Experiential Activities and Multicultural Counseling Competence Training, *Journal of Counseling and Development*, Vol. 81, Fall 2003, p. 400-408.
- Sheeley, S. L., 2013, Adapting to A Generation of Technology: Theories for Counseling Future Generations, *Master of Science Degree Thesis*, Counselor Education at Winona State University.
- Shin, R., Daly, B., and Vera, E., 2007, The Relationships of Peer Norms, Ethnic Identity, and Peer Support to School Engagement in Urban Youth, *Professional School Counseling*, Vol 10, 4, pp. 379-388.



## EFEKTIVITAS BIMBINGAN DAN KONSELING BERBASIS KOMPETENSI MULTIKULTURAL

**Mamat Supriatna dan Nandang Budiman**

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia  
ma2t.supri@upi.edu

### *Abstract*

*The final objective of the study is to create a model of multicultural competence based guidance and counseling to facilitate the development of students' multicultural competence. To reach the objective, a three-year research and development study has been conducted and currently it is in the second year. The results of this year's study are a model of and manual guides for a multicultural competence based counseling which is empirically effective and significant to develop students' multicultural competence. Counselors are recommended to use the result of the study to facilitate the development of students' multicultural competence.*

*Key words: model of guidance and counseling, students' multicultural competence*

### LATAR BELAKANG

Isu global yang terkait dengan permasalahan multikultural seyogianya menggugah kesadaran pelbagai bangsa di dunia akan pentingnya apresiasi yang lebih arif terhadap keragaman dan perkembangan budaya (Hansen, 1997:41). Ini amat penting sebab keragaman budaya yang begitu kompleks di satu sisi dan perkembangannya yang tanpa mengenal batas ruang dan waktu di sisi lain bukan sekedar memberikan peluang dan jalan hidup lebih baik, tetapi bisa jadi merupakan ancaman serius dalam hidup. Terlebih bagi Indonesia sebagai negara yang mendapat anugrah multikultural merupakan potensi luar biasa untuk memunculkan berbagai keunikan yang bisa menjadi daya tawar menggiurkan bagi masyarakat dunia di era global ini. Namun, jika tidak terfasilitasi dengan baik sangat memungkinkan potensi ini berubah menjadi malapeta dan kenistaan bangsa. Selain itu, perkembangan budaya saat ini sudah tidak mengenal batas ruang dan waktu. Sepertinya, manusia harus berhadapan dengan keterkejutan budaya (*culture shock*), yakni kepeninganan yang amat hebat karena orang terlalu cepat ke depan saat produk budaya kemarin atau lusa dikatakan mutakhir sekarang sudah *out of date*. Jika ini yang terjadi sesungguhnya masyarakat telah terjebak isu tekanan globalisasi.

Masyarakat dunia, termasuk Indonesia, saat ini sedikitnya diperhadapkan kepada tiga tekanan globalisasi, yakni tekanan antara pilihan individual dengan pilihan sosial, antara pasar bebas dengan intervensi pemerintah, dan antara kekuasaan lokal dengan kekuasaan ekstra lokal. Tekanan tersebut sekali-kali dapat menjadi sumber konflik batin berkepanjangan, menjadi *stressor*, dan menyebabkan termarjinalkannya kelompok etnik tertentu, serta risiko-risiko lainnya yang mungkin terjadi. Fenomena global seperti ini seyogianya diapresiasi secara arif berangkat dari kesadaran akan arti keberagaman dan perkembangan budaya diikuti oleh komitmen untuk menghargai keberagaman dan mengikuti perkembangan budaya yang terjadi (Bichsel & Mallinckrodt, 2001). Jika tidak demikian individu cenderung terjebak dalam suasana salah suai (Bettendorf & Fischer, 2009:430). Mereka cenderung kurang adaptif terhadap keragaman dan perubahan yang terjadi (Singh, Hays, & Watson, 2011:22). Permasalahan seperti ini ditengarai sudah menggejala pada berbagai lapisan masyarakat dunia, termasuk peserta didik di Indonesia.

Fenomena sebagaimana diuraikan di muka menunjukkan lemahnya kompetensi multikultural, yang meliputi: (1) kesadaran akan nilai-nilai dan polemik sendiri, (2) pemahaman pandangan hidup orang lain yang berbeda budayanya, serta (3) pengembangan strategi dan teknik berinteraksi dalam situasi multikultural secara efektif (Supriatna, 2010:52; Hays & Erford, 2010:22). Fenomena remaja di Amerika sebagaimana dilaporkan menunjukkan identitas personal yang *compassion*, atau bahkan *despair* (Syamsuddin, 2008:75). Berdasarkan analisis Schwartz, Luyckx, dan Vignols (2011:2), mereka perlu difasilitasi untuk memperoleh kekuatan afiliasi

terhadap kelompok-kelompok sosial lainnya agar adaptif terhadap perkembangan yang terjadi sehingga memperoleh kekuatan budaya (*cultural strength*), yang oleh Hays dan Erford (2010:22) disebut sebagai kompetensi multikultural.

Selama ini bimbingan dan konseling merespon kemultikulturalan dengan pendekatan dasar seperti bimbingan dan konseling psikodinamik, behavioral, dan humanistik. Namun, ketika dikaji ulang ternyata ketiga pendekatan tersebut benar-benar bersifat monokultural. Oleh sebab itu, muncullah istilah *multicultural counseling*, yang dalam terminologi bimbingan dan konseling di Indonesia disebut dengan bimbingan dan konseling multikultural, yang lebih menempatkan konsep kultur sebagai citra personnya.

Dalam terminologi bimbingan dan konseling berbasis budaya dikenal istilah bimbingan dan konseling lintas budaya (*cross cultural counseling*) yang selanjutnya bergeser kepada konsep bimbingan dan konseling multikultural (*multicultural counseling*). Bimbingan dan konseling lintas budaya didefinisikan sebagai hubungan konseling pada budaya yang berbeda antara konselor dengan konseli. Oleh sebab itu, sensitivitas (kepekaan) konselor terhadap budaya konseli menjadi sangat penting. Bahkan kepekaan budaya seorang konselor bisa jadi teknik konseling.

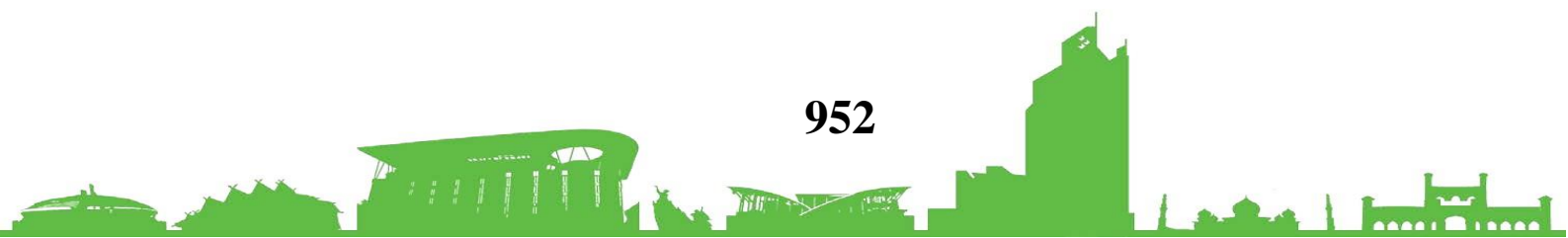
Perbedaan budaya bisa terjadi pada ras atau etnik yang sama ataupun berbeda. Oleh sebab itu, definisi konseling lintas budaya adalah pelbagai hubungan konseling yang melibatkan para peserta yang berbeda etnik atau kelompok-kelompok minoritas; atau hubungan konseling yang melibatkan konselor dan konseli yang secara rasial dan etnik sama, tetapi memiliki perbedaan budaya yang dikarenakan variabel-variabel lain seperti seks, orientasi seksual, faktor sosio-ekonomik, dan usia (Atkinson, Morten, & Sue, dalam Supriatna, M., ed. 2014).

Jika bimbingan dan konseling lintas budaya (*cross cultural counseling*) didefinisikan sebagai hubungan konseling pada budaya yang berbeda antara konselor dengan konseli, maka bimbingan dan konseling multikultural (*multicultural counseling*) didefinisikan sebagai integrasi identitas-identitas budaya dalam proses konseling. Bimbingan dan konseling multikultural meyakini terjadinya hubungan budaya yang berbeda antara konseli-konselor.

Namun, bimbingan dan konseling multikultural lebih jauh dari itu, yakni terjadinya integrasi identitas budaya. Hays and Erford (2010:4) menegaskan bahwa fokus bimbingan dan konseling multikultural adalah perbedaan budaya dan integrasi identitas budaya. Identitas budaya yang dimaksud merupakan identitas kelompok atau budaya tertentu, atau sejauhmana seorang individu terpengaruh oleh suatu kelompok atau budaya yang ada. Menurut Unger (2011) identitas budaya (*cultural identity*) adalah identitas personal sebagai anggota kelompok budaya tertentu, yang umumnya meskipun tidak selamanya memiliki kesamaan budaya, suku, agama, bahasa, dan tempat kelahiran. Oleh karena itu, identitas budaya juga mengacu kepada tingkat eksplorasi dan komitmen seseorang terhadap budaya tertentu.

Berdasarkan analisis Baruth dan Manning (2011:17), meski para profesional bimbingan dan konseling berbeda dalam mendefinisikan konseling multikultural, sebagian besar sepakat atau setuju dalam beberapa aspek berikut.

1. Teknik-teknik intervensi profesional seharusnya secara budaya merefleksikan perbedaan budaya dan latar belakang kelompok etnik, periode perkembangan sepanjang hayat, status sosioekonomi, perspektif gender, disabilitas, dan orientasi seksual konseli.
2. Perencanaan konseling profesional didasarkan pada perbedaan-perbedaan selama intervensi konseling sebagai ketidakselarasan antara latar belakang budaya konselor dengan peningkatan konseli.
3. Konseling dianggap berbasis budaya jika baik konselor maupun konseli membawa cara pandang dan perspektif budayanya ke dalam proses konseling.
4. Konseli berbeda kepedulian yang mereka bawa ke dalam proses konseling karena perbedaan latar belakang budaya dan etnis, periode umur, perspektif gender, dan orientasi seksual.
5. Persepsi konselor dan konseli tentang proses bimbingan dan konseling mungkin bervariasi sebagaimana hasil yang mereka inginkan.



Berdasarkan paparan di atas, pemahaman tentang hubungan antara konseling dengan budaya adalah bahwa konseling harus mempertimbangkan konteks budaya. Konselor pada adegan (*setting*) multikultural secara hati-hati menghindari tiga situasi yang dapat mempengaruhi intervensi profesional dan membatasi dampaknya. *Pertama*, konselor harus menghindari terlalu menekankan kesamaan (*overemphasizing similarities*), seperti gender, orientasi seksual, dan periode kehidupan sepanjang hayat, yang dapat mengarahkan terhadap suatu pola pikir yang gagal untuk mengenali perbedaan yang benar-benar ada dan dengan demikian mempengaruhi hasil konseling. *Kedua*, situasi generalisasi perbedaan yang berlebihan, yang mengarah kepada stereotip. *Ketiga*, mengasumsikan bahwa di satu sisi harus menekankan persamaan atau ketidaksamaan.

Agar terjadi peningkatan efektivitas konseling multikultural konselor seharusnya mengikuti *guide lines* berikut (Baruth dan Manning, 2012:18):

1. Sadar akan sejarah dan pengalaman baik budaya kelompok konseli maupun dirinya sendiri.
2. Mengembangkan sensitivitas keyakinan dan nilai personal dirinya sendiri.
3. Mengembangkan kesadaran dan pemahaman tentang sejarah dan pengalamannya dalam suatu kelompok budaya.
4. Mengembangkan kesadaran dan pemahaman tentang pengalaman konselinya dalam *mainstream* budaya.
5. Mengembangkan sensitivitas perseptual terhadap keyakinan dan nilai personal konselinya.
6. Memperagakan/ menunjukkan mendengar aktif (*active listening*) dan suatu *repeertoire* tentang respon – respon verbal dan non verbal.
7. Menunjukkan kepedulian yang asli pada situasi individual konselinya.

#### **a. Pendekatan Bimbingan dan Konseling Multikultural**

Berdasarkan pendekatan bimbingan dan konseling multikultural, konselor multikultural yang profesional baik secara implisit maupun eksplisit bukan sekedar terampil memperhitungkan budaya konseli, tetapi juga terampil memperhitungkan ada tidaknya perbedaan budaya antara konselor dengan konseli dan konseli dengan konseli. Keterampilan ini membantu konselor dalam memahami perilaku, menyajikan definisi masalah, serta tanggapan, gaya dan pendekatan dalam membantu konseli, serta keseluruhan interkasi konseli-konselor. Konselor multikultural bertanggung jawab mengetahui budaya konselidaripada menggunakan konseli sebagai panduan memahami budaya. Namun, konselor perlu mengakui bahwa konseli adalah ahli dalam memaknai kebudayaannya. Selain itu, konselor harus menyadari terhadap bias, stereotip, prasangkadirinya sendiri sertacarafaktor-faktor tersebut dalam mempengaruhi hubungan bimbingan dan konseling. Untuk semua ini Yo Jackson (2006:311–318) merekomendasikan sejumlah pendekatan bimbingan dan konseling multikultural sebagai berikut.

##### **a. Pendekatan kesesuaian budaya konselor-konseli (*counselor-client culture match approach*)**

Pada pendekatan ini konseli dipasangkan dengan konselor yang memiliki kemiripan budaya. Ini dilakukan terutama untuk meminimalkan kesalahpahaman konseli-konselor karena perbedaan budaya.

##### **b. Pendekatan pengembangan berpikir logis (*logical approach*)**

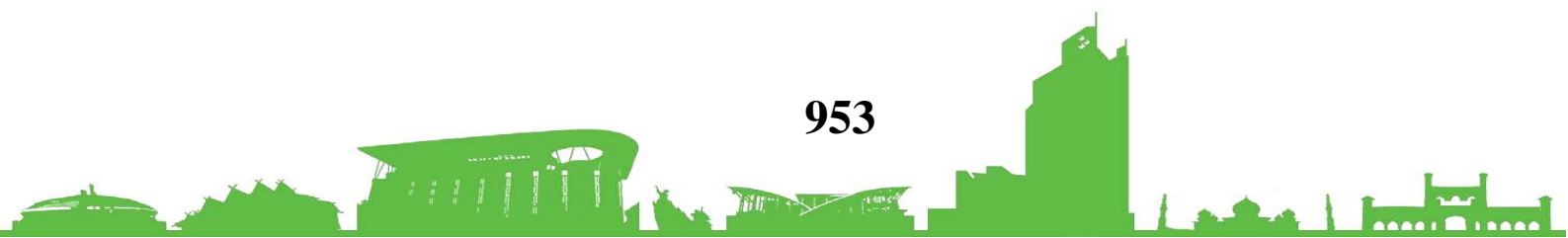
Pada model ini proses konseling terfokus pada pengembangan logika berpikir tentang efek-efek negatif perbedaan budaya.

##### **c. Pendekatan emik dan etik (*emic and ethic approach*).**

Pendekatan ini didasarkan pada keumuman dan kekhususan budaya.

##### **d. Pendekatan pelatihan (*training approach*).**

Pada pendekatan ini konseli difasilitasi melatih diri untuk (a) memunculkan kesadaran akan budayanya sendiri, (b) memahami perbedaan budaya, dan (c) mengembangkan keterampilan interaksi multi budaya.



Sementara itu, Palmer dan Laungani (2008:156) mengemukakan tiga pendekatan bimbingan dan konseling multikultural. *Pertama*, pendekatan universal atau etik yang menekankan inklusivitas, komonalitas atau keuniversalan kelompok-kelompok. *Kedua*, pendekatan emik (*kekhususan-budaya*) yang menyoroti karakteristik-karakteristik khas dari populasi-populasi spesifik dan kebutuhan-kebutuhan konseling khusus mereka. *Ketiga*, pendekatan inklusif atau *transcultural*, yang menekankan bahwa keterlibatan dalam konseling merupakan proses yang aktif dan resiprokal. Pendekatan konseling *trancultural* mencakup komponen berikut.

- 1) Sensitivitas konselor terhadap variasi-variasi dan bias budaya dari pendekatan konseling yang digunakannya.
- 2) Pemahaman konselor tentang pengetahuan budaya konselinya.
- 3) Kemampuan dan komitmen konselor untuk mengembangkan pendekatan konseling yang merefleksikan kebutuhan budaya konseli.
- 4) Kemampuan konselor untuk menghadapi peningkatan kompleksitas multikultural .

Diyakini model berpusat pada budaya (*culture centred model*) dari Palmer dan Laungani (2008) merupakan upaya bimbingan dan konseling yang dapat memfasilitasi perkembangan kompetensi multikultural peserta didik. Pengajuan model berpusat pada budaya didasarkan pada suatu kerangka pikir (*framework*) korespondensi budaya konselor dan konseli. Diyakini, sering kali terjadi ketidaksejajaran antara asumsi konselor dengan kelompok-kelompok konseli tentang budaya, bahkan dalam budayanya sendiri. Konseli tidak mengerti keyakinan-keyakinan budaya yang fundamental konselornya demikian pula konselor tidak memahami keyakinan-keyakinan budaya konselinya. Atau bahkan keduanya tidak memahami dan tidak mau berbagi keyakinan-keyakinan budaya mereka.

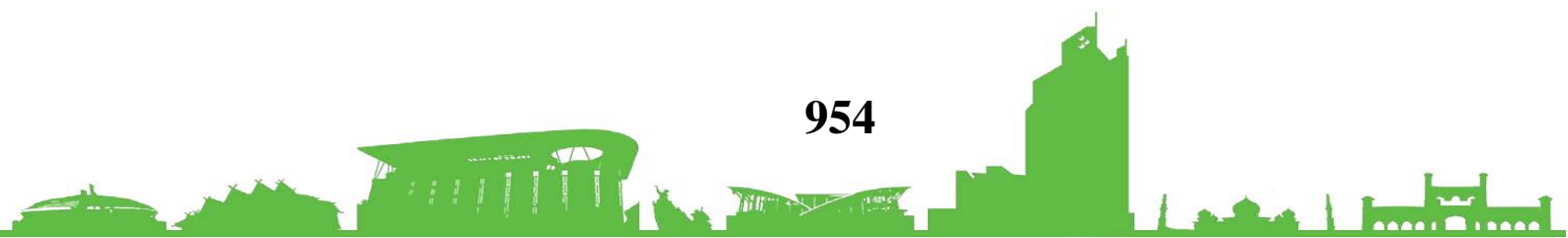
Oleh sebab itu, pada model ini budaya menjadi pusat perhatian. Artinya, fokus utama model ini adalah pemahaman yang tepat atas nilai-nilai budaya yang telah menjadi keyakinan dan menjadi pola perilaku individu dan pengembangan pola pikir serta perilaku yang mampu mengadopsi nilai-nilai baru yang positif. Dalam konseling ini penemuan dan pemahaman konselor dan konseli terhadap akar budaya menjadi sangat penting. Dengan cara ini mereka dapat mengevaluasi diri masing-masing sehingga terjadi pemahaman terhadap identitas dan keunikan cara pandang masing-masing.

Untuk rancangan serta implementasi model bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kompetensi multikultural merujuk pada Palmer dan Laungani (2008) dengan tahapan sebagai berikut.

*Pertama*, pengkajian baik dalam bentuk studi literatur, pengamatan intensif, maupun secara partisipasi dalam pergaulan dengan khalayak konseli. Pengkajian yang dimaksud terutama difokuskan atau untuk menjawab tantangan, bahwa konselor yang bekerja dengan individu yang berbeda latar belakang budayanya, hendaknya mampu dan sanggup mendemonstrasikan pemahaman dan apresiasinya terhadap perbedaan budaya. Hasilnya diformulasikan ke dalam: (1) tujuan yang akan dicapai melalui program bimbingan dan konseling yang dirancang; dan (2) keterampilan-keterampilan yang bersifat responsif untuk kepentingan layanan konseling terhadap konseli.

*Kedua*, refleksi kondisi lingkungan budaya, baik yang menyangkut keragaman asal-usul budaya dan pola interaksi di antara mereka, pelbagai variabel latar belakang yang memungkinkan bias budaya, maupun budaya organisasi dan kepemimpinan yang berkembang pada peserta didik di Kota Bandung. Refleksi ini penting, terutama untuk merancang perangkat-perangkat pengidentifikasi dan garis-garis besar strategi intervensi melalui layanan bimbingan dan konseling.

*Ketiga*, pemaduan kedua langkah tersebut yang dilanjutkan pada penyusunan program bimbingan dan konseling yang responsif secara budaya, mencakup konseling, konsultasi, dan koordinasi. *Konseling*, merupakan hubungan interpersonal antara konselor dengan



konseli yang bersifat membantu. *Konsultasi*, merupakan bentuk hubungan vertikal antara konselor dengan manajemen puncak (*top management*) dalam hirarki organisasi kerja profesional. *Koordinasi*, pada dasarnya merupakan hubungan horizontal antara konselor dengan sejawat atau kolega dalam rangka menangani kasus.

Dalam pengimplementasiannya, konselor yang responsif secara budaya harus berupaya menggunakan kesadaran, pengetahuan dan keterampilan-keterampilan multikultural di dalam konteks pertemuan yang terfokus pada perkembangan kompetensi multikultural peserta didik.

Paparan di muka mengisaratkan bahwa perlu suatu pendekatan pendidikan yang berlandaskan budaya untuk mengembangkan kompetensi multikultural peserta didik. Pendekatan yang dimaksud disebut bimbingan dan konseling berbasis kompetensi multikultural. Pada pendekatan ini budaya menjadi pusat perhatian. Artinya, fokus utama pendekatan ini adalah pemahaman yang tepat atas nilai-nilai budaya yang telah menjadi keyakinan dan menjadi pola perilaku individu dan pengembangan pola pikir serta perilaku yang mampu mengadopsi nilai-nilai baru yang positif.

Dalam bimbingan dan konseling ini penemuan dan pemahaman konselor dan konseli terhadap akar budaya menjadi sangat penting. Dengan cara ini mereka dapat mengevaluasi diri masing-masing sehingga terjadi pemahaman terhadap identitas dan keunikan cara pandang masing-masing. Oleh sebab itu, perlu dikembangkan model bimbingan dan konseling berbasis kompetensi multikultural peserta didik SMA.

## METODE PENELITIAN

Tulisan ini didasarkan atas hasil penelitian tahap kedua dari tiga tahapan penelitian yang didisain melalui metode penelitian dan pengembangan (*research and development*). Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 5 Kota Bandung yang melibatkan peserta didik kelas X yang ditentukan melalui *purposive sampling*. Oleh sebab itu, yang dijadikan sampel penelitian adalah semua peserta didik yang memiliki kompetensi multibudaya rendah berdasarkan analisis data deskriptif pada survai pengembangan model.

Penelitian tahap kedua meliputi pengujian validasi model secara rasional oleh pakar dan praktisi serta uji coba terbatas. Untuk itu dilakukan metode *judgement* pakar dan diskusi terfokus, sehingga diperoleh model hasil revisi. Selanjutnya dilakukan uji coba terbatas melalui metode kuasi-eksperimen, yang bertujuan untuk menghasilkan gambaran keefektifan model bimbingan dan konseling berbasis kompetensi multibudaya untuk mengembangkan kompetensi multibudaya peserta didik.

Prosedur kuasi-eksperimen yang digunakan adalah Desain Kelompok *Control Pre-Test* dan *Post-Test* (*Pretest-Posttest Control Group Design* (Happner, Wampold, dan Kivlighan, 2008). Pada desain ini, partisipan dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu yang satu berperan sebagai kelompok eksperimen karena menerima treatment bimbingan dan konseling berbasis kompetensi multibudaya peserta didik, sementara kelompok lainnya tanpa treatment berperan sebagai kelompok kontrol. Kedua kelompok menjalankan pre-test dan post-test dengan tujuan menguji dampak variabel independen X yang terefleksikan dalam perbedaan pada variabel dependen, khususnya antara O2 dan O4. Desain penelitiannya dapat digambarkan sebagai berikut.

R1 O1 X O2

R2 O3 O4

R1 : Kelompok eksperimen

O1 : *Pre test* pada kelompok eksperimen

X : Treatment bimbingan dan konseling multibudaya

O2 : *Post test* pada kelompok eksperimen

R2 : Kelompok kontrol

O3 : *Pre test* pada kelompok kontrol

#### O4 : *Post test* pada kelompok kontrol

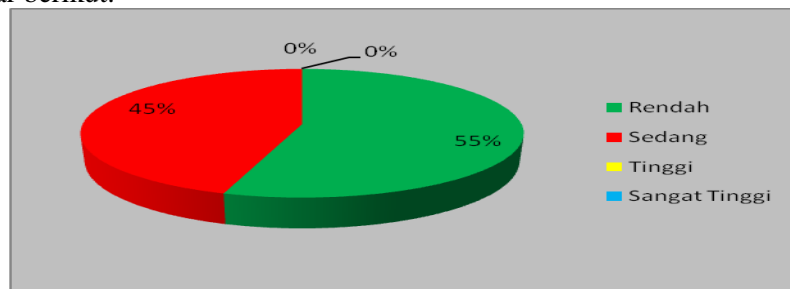
Pengujian efektivitas dilakukan dengan membandingkan rata-rata skor kompetensi multibudaya hasil tes akhir pada kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen. Model dikatakan efektif jika rata-rata skor kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Oleh sebab itu pendekatan yang digunakan pada tahap ini adalah pendekatan kuantitatif terutama untuk analisis keefektifan model.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil validasi para pakar dan praktisi model bimbingan dan konseling berbasis kompetensi multikultural peserta didik terdiri atas dua buku, yakni Buku Model serta Panduan Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi Multikultural Peserta Didik. Model bimbingan dan konseling berbasis kompetensi multikultural terdiri atas rasional, prinsip-prinsip, tujuan, pendekatan, strategi, asesmen, materi, program, dan evaluasi. Panduan bimbingan dan konseling multikultural terdiri atas tiga manual, yakni Manual Tahapan Refleksi Sistematis Kompetensi Multikultural, Manual Tahapan Dialog Sistematis Multikultural, dan Manual Tahapan Simulasi Multikultural.

#### 1. Gambaran Umum Kompetensi Multikultural Peserta Didik

Secara umum kompetensi multikultural peserta didik berada pada dua kategori, yakni 55% pada kategori rendah dan 45% pada kategori sedang. Rata-rata skor kompetensi multikultural peserta didik sebelum mengikuti bimbingan dan konseling berbasis kompetensi multikultural adalah 22,5. Secara visual gambaran umum kompetensi multikultural peserta didik sebelum memperoleh bimbingan dan konseling berbasis kompetensi multikultural dapat diamati pada gambar berikut.

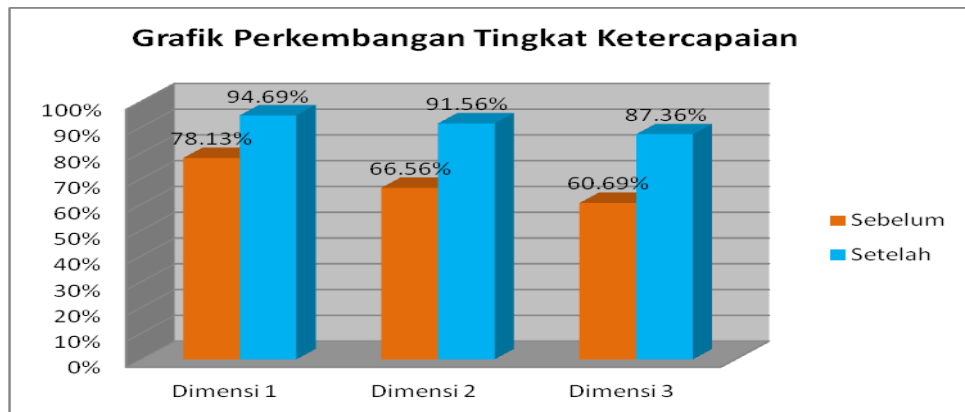


**Gambar 1 Gambaran Umum Kompetensi Multikultural Peserta Didik**

Setelah mengikuti bimbingan dan konseling berbasis kompetensi multikultural terjadi perkembangan yang pesat, yakni kompetensi multikultural mereka berada pada kategori sangat tinggi. Rata-rata skor kompetensi multikultural peserta didik setelah mengikuti bimbingan dan konseling berbasis kompetensi multikultural mencapai 30,63. Artinya, terjadi peningkatan skor kompetensi multikultural sebesar 8,12 poin atau 23,54%.

#### 2. Profil Perkembangan Kompetensi Multikultural Peserta didik

Berdasarkan analisis butir item, sebelum mengikuti bimbingan dan konseling berbasis kompetensi multikultural secara umum perkembangan kompetensi multikultural peserta didik baru mencapai 68,67%. Namun, setelah mengikuti bimbingan dan konseling berbasis kompetensi multikultural perkembangan kompetensi multikultural peserta didik mencapai 91,33%. Perkembangan kompetensi multikultural peserta didik juga meningkat pada setiap aspek setelah mengikuti bimbingan dan konseling berbasis kompetensi multikultural. Profil perkembangan kompetensi multikultural peserta didik sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan dan konseling berbasis kompetensi multikultural dapat diamati pada grafik berikut.



**Grafik 1**  
**Profil Perkembangan Kompetensi Multikultural Peserta Didik**

### 3. Hasil Uji Efektivitas Model

Analisis pengujian efektivitas model pada uji coba terbatas ini dilakukan dengan menggunakan bantuan *software SPSS 16.For Windows*. Analisis yang dilakukan adalah uji perbedaan dua rata-rata dengan menggunakan uji t, yakni *independent sample T-Test* dengan taraf signifikansi 5%. Pengujiaannya menggunakan uji satu pihak dan mengasumsikan kedua variansi tidak homogen (*equal variances not assumed*). Adapun rangkuman hasil pengujiaannya disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 1**

**Paired Samples Test**

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
	Mean	Std. Dev	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference					
				Lower	Upper				
Pair 1 Setelah - Sebelum	8.125	2.812	.445	7.226	9.024	18.275	39	.000	<i>H0</i> ditolak

Berdasarkan hasil analisis sebagaimana tampak pada tabel di atas diperoleh taraf *Sig. (2-tailed)* 0,000 dimana nilai tersebut kurang dari 0,05. Artinya untuk taraf signifikansi 5% ditolak. Jadi, rata-rata antara setelah uji coba lebih tinggi secara signifikan dibandingkan rata-rata sebelum uji coba. Artinya, secara empirik model bimbingan dan konseling berbasis kompetensi multikultural efektif untuk meningkatkan kompetensi multikultural peserta didik.

Penelitian ini menghasilkan model bimbingan dan konseling berbasis kompetensi multikultural yang efektif untuk mengembangkan kompetensi multikultural peserta didik. Model yang dihasilkan terdiri atas rasional, prinsip-prinsip, tujuan, pendekatan, strategi, asesmen, materi, program serta evaluasi bimbingan dan konseling berbasis kompetensi multikultural peserta didik. Panduan yang dihasilkan terdiri atas manual tahapan refleksi sistematis kompetensi multikultural, manual tahapan dialog sistematis multikultural, dan manual tahapan simulasi multikultural. Keduanya telah divalidasi oleh pakar dan praktisi, yang selanjutnya diujicobakan secara terbatas.

Data uji coba terbatas menunjukkan bahwa setelah mengikuti bimbingan dan konseling berbasis kompetensi multikultural terjadi peningkatan kompetensi multikultural

baik berdasarkan gambaran umum maupun profil perkembangannya. Semua kompetensi multikultural peserta didik berada pada kategori sangat tinggi setelah mengikuti bimbingan dan konseling berbasis kompetensi multikultural, terjadi peningkatan skor kompetensi multikultural sebesar 8,12 poin atau 23,54%, dan profil perkembangan kompetensi multikultural peserta didik meningkat dari 68,67% menjadi 91,33%.

Data di muka menunjukkan bahwa setelah mengikuti bimbingan dan konseling berbasis kompetensi multikultural, peserta didik memiliki kompetensi multikultural yang sangat tinggi. Ini artinya, mereka sadar terhadap nilai-nilai dan bias budaya sendiri, sadar nilai-nilai dan bias budaya orang lain, serta mampu berinteraksi dalam kehidupan multikultural secara efektif. Dengan demikian mereka sangat memungkinkan mampu hidup dalam suasana multikultural (Bettendorf & Fischer, 2009:433). Dalam pandangan Singh, Hays, & Watson (2011:22), peserta didik dengan kompetensi multikultural sangat tinggi cenderung adaptif terhadap keragaman dan perubahan yang terjadi. Mereka sangat mungkin mampu menghindari diri dari suasana keterkejutan budaya (*culture shock*) yakni kepeningangan yang amat hebat karena manusia terlalu cepat sampai ke depan.

Pandangan ini bisa diterima sebab kompetensi multikultural hakikatnya dibangun oleh peningkatan kesadaran, pemahaman, dan keterampilan untuk mampu hidup dalam suasana multikultural (Yo Jackson, 2006:318-325). Menurutnya, formulasi kompetensi multikultural dibangun oleh (1) peningkatan kesadaran, yakni peningkatan cara pandang (*worldviews*), asumsi-asumsi (*assumptions*), keyakinan-keyakinan (*beliefs*), sikap (*attitudes*), dan prasangka (*prejudices*) diri sendiri; (2) pemahaman (*gain knowledge*) warisan budaya orang lain dan sejauh mana warisan budaya tersebut bisa berpengaruh terhadap kepribadian individu, berupaya mengetahui norma dan tradisi-tradisi kelompok budaya, model perkembangan identitas ras atau etnik, pengaruh status ras dan etnik pada perkembangan manusia (seperti kepribadian, akademik, aspirasi karir), dan ketidakadilan sosial serta bentuk tekanan negatif yang berpengaruh terhadap budaya minoritas; serta (3) keterampilan yang tepat untuk menandai kebutuhan-kebutuhan orang yang secara budaya berbeda, individu menerapkan pengetahuannya tentang diri, orang lain, dan masyarakat dengan serangkaian tindakan yang tepat. Pandangan lain menegaskan bahwa menurut Hays & Erford (2010:22), Jenifer A. *et al.* (2010:7), dan Yo Jackson (2006:318-325) pengembangan kompetensi multikultural mencakup kesadaran terhadap nilai-nilai dan bias budaya sendiri, kesadaran terhadap pandangan hidup orang lain yang berbeda budaya, dan strategi untuk berinteraksi dalam kehidupan multikultural secara efektif.

Berdasarkan hasil analisis uji t diperoleh taraf *Sig. (2-tailed)* 0,000 dimana nilai tersebut kurang dari 0,05. Artinya untuk taraf signifikansi 5% ditolak. Jadi, rata-rata antara setelah uji coba lebih tinggi secara signifikan dibandingkan rata-rata sebelum uji coba. Dengan demikian, secara empirik model bimbingan dan konseling berbasis kompetensi multikultural efektif untuk meningkatkan kompetensi multikultural peserta didik. Artinya, jika peserta didik mengikuti bimbingan dan konseling berbasis kompetensi multikultural maka kompetensi multikultural mereka cenderung meningkat. Diperkirakan, peningkatan kompetensi multikultural mereka sekitar 23%.

Sebagaimana dijelaskan di muka, bahwa model bimbingan dan konseling berbasis kompetensi multikultural efektif untuk meningkatkan kompetensi multikultural peserta didik. Keefektifan model bimbingan dan konseling didukung oleh berbagai faktor, yakni proses pengembangan model, strategi implementasi, dan peserta. Proses pengembangan model bimbingan dan konseling dimulai dari membangun konstruk, instrumen, analisis data, dan sistem validasi. Strategi implementasi mencakup waktu, materi, media, strategi, dan evaluasi implementasi. Peserta mencakup karakteristik psikofisik peserta ketika mengikuti proses bimbingan dan konseling.



Secara etimologi kompetensi berarti kecakapan, kemampuan, dan wewenang sedangkan kompeten berarti cakap, mampu, dan tangkas. Secara terminologi kompetensi (*competence*) adalah suatu keadaan yang menunjukkan kapabilitas atau kemampuan seseorang, sehingga ia dapat berfungsi dalam cara-cara yang mendesak dan penting (Bahtiar, 2010). Istilah “berfungsi” pada pandangan ini mengandung arti cakap dan mampu melakukan sesuatu. Oleh sebab itu, secara umum kompetensi dipandang sebagai kecakapan dan kemampuan seseorang dalam melakukan sesuatu secara efektif. Jenifer A. *et al.* (2010:5) menegaskan bahwa sedikitnya ada tiga ciri kompetensi. *Pertama*, kompetensi akan tampak pada seorang profesional yang memiliki kualifikasi tertentu sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Artinya, profesional tersebut sudah memenuhi standar kualifikasi tertentu. *Kedua*, kompetensi merupakan kapabilitas, yakni kecakapan atau kesanggupan memecahkan masalah dengan tepat. Konsep kapabilitas ini dalam pandangan Abin Syamsuddin (2006) disebut dengan istilah perilaku intelijen, yakni kemampuan memecahkan masalah dengan cepat dan tepat. *Ketiga*, kompetensi merupakan abilitas, yakni kemampuan untuk memahami dan melakukan sesuatu secara tepat dan efektif.

Cut Zurnali (2010) mengemukakan dua konsep kompetensi. *Pertama*, kompetensi diekspresikan sebagai perilaku-perilaku dimana seorang individu perlu menunjukkannya. *Kedua*, kompetensi diekspresikan sebagai standar minimum dari kinerja. Dengan kata lain, suatu kompetensi sesungguhnya merupakan ekspresi perilaku seseorang sebagai perwujudan standar minimum kemampuan yang dimilikinya. Standar minimum mengacu kepada kemampuan minimal yang dimiliki seseorang agar ia dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya.

Kompetensi merupakan suatu kombinasi antara keterampilan (*skill*), atribut personal, dan pengetahuan (*knowledge*) yang tercermin melalui perilaku yang dapat diamati, diukur, dan dievaluasi (Yodhia Antariksa, 2007). Perpaduan ketiganya terjadi dalam interaksi yang kompleks dan berkembang sepanjang kehidupan manusia. Perkembangannya difasilitasi oleh pengalaman hidup, pendidikan dan latihan, serta faktor-faktor yang dipandang berarti oleh individu.

Dalam perspektif bimbingan dan konseling multikultural kompetensi pada prinsipnya merupakan suatu kebiasaan dan kebijakan. Menurut Jenifer A. *et al.* (2010:5) kompetensi profesional merupakan kebiasaan dan kebijakan penggunaan komunikasi, pengetahuan, keterampilan teknis, penalaran klinis, emosi, nilai-nilai, dan refleksi dalam praktek sehari-hari untuk kepentingan individu dan masyarakat yang dilayani. Perspektif ini mengisyaratkan bahwa hakikat kompetensi sesungguhnya kemampuan dan kesanggupan seseorang yang sudah menjadi kebiasaan dan kebijakan. Jadi kompetensi seseorang akan tercermin dalam kehidupannya sehari-hari dalam bentuk kebiasaan dan kebijakan hidup.

Jika uraian di muka dicermati dalam konteks kompetensi multikultural peserta didik SMA, maka konsep kompetensi pertama dipandang kurang relevan sebab peserta didik belum dapat dikatakan profesional. Oleh sebab itu, konsep kompetensi yang dipandang relevan untuk kompetensi multikultural peserta didik SMA adalah kompetensi sebagai kecakapan (*capability*) dan kompetensi sebagai kemampuan (*ability*).

Jadi, konsep kompetensi multikultural peserta didik yang dimaksud adalah kemampuan serta kesanggupan peserta didik dalam memecahkan masalah dalam suasana kehidupan multikultural yang ditampilkan dalam perilaku sehari-hari. Kemampuan serta kesanggupan ini dibangun oleh sikap atau nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan multikultural.

Pendapat ini memberikan batasan kompetensi multikultural dengan karakteristik: (1) Memiliki seperangkat definisi tentang nilai-nilai dan prinsip-prinsip, dan menunjukkan perilaku, sikap, kebijakan, dan struktur yang memungkinkan mereka untuk bekerja secara multikultural yang efektif; (2) Memiliki kapasitas untuk: (a) keragaman nilai, (b) melakukan

penilaian diri, (c) mengelola dinamika perbedaan, (d) memperoleh dan melembagakan pengetahuan budaya, dan (e) beradaptasi dengan keragaman dan konteks budaya masyarakat; dan (3) Menggabungkan semua karakteristik di atas dalam semua aspek pembuatan kebijakan, administrasi, praktek dan pelayanan, melibatkan konsumen secara sistematis, keluarga dan masyarakat.

Yo Jackson (2006, 318-325) merujuk hasil penelitian Sue, Arredondo, dan McDavis yang diterbitkan tahun 1992, berupaya memformulasikan kompetensi bimbingan dan konseling multikultural ke dalam tiga dimensi: (1) peningkatan kesadaran (*increasing awareness*); (2) pemahaman (*gain knowledge*); dan (3) keterampilan yang tepat.

1. Peningkatan kesadaran yang dimaksud adalah peningkatan cara pandang (*worldviews*), asumsi-asumsi (*assumptions*), keyakinan-keyakinan (*beliefs*), sikap (*attitudes*), dan prasangka (*prejudices*) diri sendiri. Misalnya individu menyadari, menghargai, dan mengapresiasi perbedaan antara dirinya dengan orang lain. Perbedaan tersebut mencakup orientasi waktu (sudah, sedang, atau akan), orientasi orang (mandiri atau terkait dengan orang lain), dan orientasi aktivitas individu.
2. Pemahaman warisan budaya orang lain dan sejauh mana warisan budaya tersebut bisa berpengaruh terhadap kepribadian individu. Individu berupaya mengetahui norma dan tradisi-tradisi kelompok budaya, model perkembangan identitas ras atau etnik, pengaruh status ras dan etnik pada perkembangan manusia (seperti kepribadian, akademik, aspirasi karir), dan ketidakadilan sosial serta bentuk tekanan negatif yang berpengaruh terhadap budaya minoritas.
3. Keterampilan yang tepat untuk menandai kebutuhan-kebutuhan orang yang secara budaya berbeda. Individu menerapkan pengetahuannya tentang diri, orang lain, dan masyarakat dengan serangkaian tindakan yang tepat. Dengan kata lain, orang yang memiliki kompetensi multikultural ia seyogianya mampu melakukan asesmen, diagnosis, dan perlakuan (*treatment*) terhadap perbedaan budaya yang terjadi sehingga ia mampu melakukan penyesuaian diri dengan tepat.

Menurut Jenifer, *et al.* (2010:7) kompetensi merupakan sikap atau nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan. Pengetahuan (*knowledge*) didefinisikan sebagai fakta dan informasi yang diperoleh melalui pengalaman atau pendidikan, pemahaman teoritis atau praktis dari subjek. Dalam konteks pengetahuan multi budaya tercakup keberagaman populasi yang dihadapi dengan segala segmen dan latar belakangnya. Keterampilan (*skill*) didefinisikan sebagai kemampuan atau kecakapan untuk melakukan sesuatu dengan baik. Keterampilan konselor yang dimaksud diantaranya keterampilan mendiagnosis, intervensi, kolaborasi, rujukan dan sebagainya. Sikap (*attitude*) didefinisikan sebagai cara berpikir atau merasa seseorang yang sudah relatif menetap mengenai seseorang atau sesuatu yang biasanya tercermin dalam perilaku. Adapun nilai didefinisikan sebagai prinsip, standar, atau kualitas yang berharga atau diinginkan.

Merujuk kepada beberapa pandangan di atas, maka yang dimaksud dengan kompetensi multikultural peserta didik adalah kemampuan serta kesanggupan peserta didik dalam memecahkan permasalahan multikultural yang ditandai dengan (1) kesadaran akan nilai-nilai dan polemik sendiri, (2) pemahaman pandangan hidup orang lain yang berbeda budayanya, dan (3) pengembangan strategi dan teknik berinteraksi dalam situasi multikultural secara efektif. Dimensi dan indikator kompetensi multikultural sebagai berikut.

1. Kesadaran akan nilai-nilai dan polemik sendiri
  - a. Sikap dan keyakinan: menyadari bahwa dirinya dan orang lain merupakan bentukan budaya, menghargai perbedaan budaya, serta menyadari bahwa latar belakang budaya mempengaruhi proses interaksi.
  - b. Pengetahuan: memiliki kepekaan atas pemahaman latar belakang budaya dan nilai dalam berinteraksi, memahami pengaruh kepekaan tersebut terhadap pribadi, dan



- memahami pengaruh keduanya terhadap kemampuan memahami orang lain pada situasi multikultural .
- c. Keterampilan: menyadari keterbatasan kompetensi multikultural dirinya sendiri dan terus menerus melatih diri serta menimba pengalaman untuk meningkatkan kompetensinya.
2. Pemahaman pandangan hidup orang lain yang berbeda budayanya
    - a. Sikap dan keyakinan: menyadari bahwa reaksi negatif terhadap situasi multikultural dapat mempengaruhi hubungan, proses, dan hasil interaksi.
    - b. Pengetahuan: memiliki pengetahuan tentang latar belakang budaya, pengaruh-pengaruh sosial-politik, perilaku mencari bantuan, variasi dalam kelompok, perkembangan identitas, dan memiliki pengetahuan pendekatan yang relevan secara budaya di mana ia berinteraksi pada situasi multikultural .
    - c. Keterampilan: mampu menggali dan memahami pengalaman sehari-hari orang lain yang berinteraksi dalam situasi multikultural .
  3. Pengembangan strategi dan teknik berinteraksi dalam situasi multikultural secara efektif.
    - a. Sikap dan keyakinan: mengidentifikasi dan menghargai nilai-nilai komunitas tertentu serta secara aktif mengintegrasikannya ke dalam proses interaksi.
    - b. Pengetahuan: memiliki pengetahuan tentang budaya dan teknik interaksi terkini pada situasi multikultural .
    - c. Keterampilan: mampu merespon secara verbal maupun non verbal terhadap orang lain dalam berinteraksi pada situasi multikultural secara tepat.

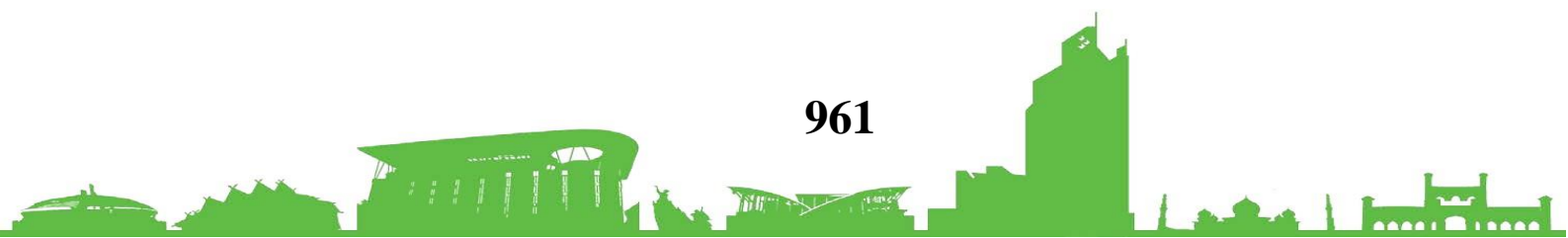
## **PENUTUP**

1. Simpulan
  - a. Rumusan hipotetik model serta panduan bimbingan dan konseling berbasis kompetensi multikultural hasil validasi pakar dan praktisi layak untuk diujicobakan dalam upaya meningkatkan kompetensi multikultural peserta didik.
  - b. Hasil uji terbatas menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling berbasis kompetensi multikultural efektif dalam meningkatkan kompetensi multikultural peserta didik dari kategori rendah dan sedang kepada kategori sangat tinggi. Artinya, secara empirik bimbingan dan konseling berbasis kompetensi multikultural efektif dan signifikan untuk meningkatkan kompetensi multikultural peserta didik.
2. Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model bimbingan dan konseling berbasis kompetensi multikultural efektif dan signifikan untuk meningkatkan kompetensi multikultural peserta didik. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling yang bertugas di SMA, dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling berbasis kompetensi multikultural sesuai dengan model dan panduan yang telah dikembangkan pada penelitian. Terlebih dahulu, para pengguna harus menempuh pelatihan atau program pengembangan kapasitas tentang penyelenggaraan hasil penelitian ini.

Penelitian ini terbatas pada pengkajian pengembangan bimbingan dan konseling berbasis kompetensi multikultural. Padahal masih banyak variabel lain yang dapat diteliti terkait dengan tema pengembangan kompetensi multikultural. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya diupayakan untuk meneliti tema-tema: (1) Kajian analitik tentang korelat determinan kompetensi multikultural peserta didik; (2) Pengaruh kualitas pribadi dan layanan guru bimbingan dan konseling/ konselor terhadap keefektifan bimbingan dan konseling berbasis kompetensi multikultural; dan (3) Pendidikan dan pengembangan karakter pribadi konselor multikultural.

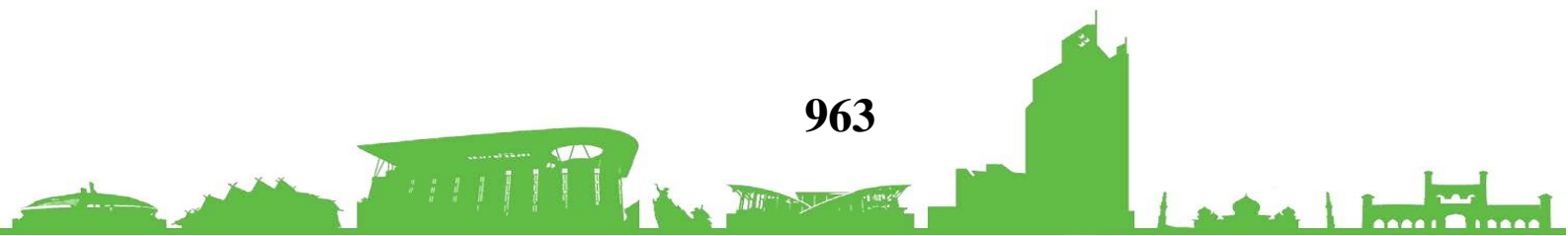
## **REFERENSI**



- Antariksa, Y. (2007). <http://strategimanajemen.net/2007/09/06/membangun-manajemen-sdm-berbasis-kompetensi/>
- Arredondo, P., Cheatham, H. E., Mio, J. S., Sue, D., & Trimble, J. E. 1999. *Key words in multicultural interventions: a dictionary*. Westport, CT: Greenwood.
- Atkinson, D. R., Kim, B. S. K., & Caldwell, R. 1998. Ratings of helper roles by multicultural psychologists and Asian American students: Initial support for the three-dimensional model of multicultural counseling. *Journal of Counseling Psychology*, 45(4), 414–423. <http://doi.org/10.1037/0022-0167.45.4.414>
- Baruth, L. G., & Manning, M. L. 2012. *Multicultural counseling and psychotherapy: a lifespan approach* (5th ed). Boston, MA: Pearson Merrill.
- Bettendorf, S. K., & Fischer, A. R. 2009. Cultural strengths as moderators of the relationship between acculturation to the mainstream U.S. Society and eating- and body-related concerns among Mexican American women. *Journal of Counseling Psychology*, 56(3), 430–440. <http://doi.org/10.1037/a0016382>
- Bichsel, R. J., & Mallinckrodt, B. 2001. Cultural Commitment and the Counseling Preferences and Counselor Perceptions of Native American Women. *The Counseling Psychologist*, 29(6), 858–881. <http://doi.org/10.1177/0011000001296007>
- Cornish, J. A. E., Schreier, B. A., Nadkarni, L. L., Metzger, L. H., & Rodolfa, E. R. (Eds.). 2010. *Handbook of multicultural counseling competencies*. Hoboken, NJ: Wiley.
- Cross, T. L., Bazron, B. J., Dennis, K. W., & Isaacs, M. R. 1989. *Towards a culturally competent system of care: A monograph on effective services for minority children who are severely emotionally disturbed* (Vol. 1). Washington, DC: Center for Child and Human Development, Georgetown University.
- Hansen, L. S. 1997. *Integrative life planning: critical tasks for career development and changing life patterns* (1st ed). San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Hays, D. G., & Erford, B. T. (Eds.). 2010. *Developing multicultural counseling competence: A systems approach*. Boston, MA: Pearson.
- Heppner, P. P., Kivlighan, D. M., & Wampold, B. E. 2008. *Research design in counseling* (3rd ed). Belmont, CA: Thomson Brooks/Cole.
- Jackson, Y. (Ed.). 2006. *Encyclopedia of multicultural psychology*. Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Jennifer, A. et al. 2010. *Handbook of multicultural counseling competencies*. Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Jurusan PPB. 2010. *Bahan Ajar PLPG*. Bandung, Indonesia: Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, FIP UPI.
- McLeod, J. 2006. *Pengantar Konseling: Teori dan studi kasus*. (alih bahasa A. K. Anwar). Jakarta, Indonesia: Kencana.
- Palmer, S., & Laungani, P. (Eds.). 2008. *Counselling in a multicultural society*. London, England: Sage.
- Singh, A. A., Hays, D. G., & Watson, L. S. 2011. Strength in the Face of Adversity: Resilience Strategies of Transgender Individuals. *Journal of Counseling & Development*, 89(1), 20–27. <http://doi.org/10.1002/j.1556-6678.2011.tb00057.x>
- Sue, D. W., & Sue, D. 2008. *Counseling the culturally diverse: Theory and practice*. (5th ed.). New York, NY: John Wiley & Sons.
- Supriatna, M. 2010. Peningkatan kompetensi konseling multibudaya calon konselor melalui pelatihan. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 13, x–x.
- Syamsuddin, A. 2006. *Psikologi kependidikan: Model pengajaran sistem modul*. Bandung, Indonesia: Rosda Karya.
- Unger, J. B. 2011. Culture identity and public health. In S. J. Schwartz, K. Luyckx, & V. L. Vignoles (Eds.), *Handbook of identity theory and research* (pp. 811–826). New York, NY: Springer.



Zurnali, C. 2010. *Learning organization, competency, organizational commitment, and customer orientation : Knowledge worker – Kerangka riset manajemen sumberdaya manusia di masa depan*. Bandung, Indonesia: Unpad Press.



## LAYANAN *CYBERCOUNSELING*: ALTERNATIF MEMBANTU MENYELESAIKAN MASALAH

**Nurmawati**

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta  
Email: i\_nur15@yahoo.com

### **Abstrack**

*Today the Internet is a technological phenomenon that is very sophisticated, the development of the world of modernization is growing rapidly. Counselors are expected to provide counseling services to counselees through cyber counseling. Counseling services should be done directly with the counselee (face to face) but with the rapid flow of globalization is increasingly clumsy, the counselor is required to understand the technology by providing service process through cybercounseling. In other words, counselors can conduct counseling online. In the cyber counseling process, the counselor establishes a positive emotional relationship and awareness raises mutual relations from both parties (counselor and counselee), cognitive insight has to be achieved and the counseling process must meet the expectations of the counselee, the ability of the counselor to facilitate the counselee to explore his motivation, to be helped in the counseling process, and cooperative in the counseling process can produce positive results and an alternative to assist counselee in solving the problem.*

*Keywords: Cybercounseling Service, Troubleshooting*

### **Pendahuluan**

Masa kini internet merupakan satu fenomena teknologi yang amat canggih dengan karakteristik sebagai: (1) Sebuah jaringan dari jutaan komputer, perpustakaan raksasa, (4) Media penyebaran informasi, nilai, ideologi yang “dahsyat”, (5) Media untuk merengkuh pasar global, (6) Sumber informasi terbaik dan laboratorium raksasa. Perkembangan ilmu dan teknologi telah mendorong kemajuan semua bidang kehidupan, termasuk kemajuan dalam bidang teknologi dan informasi yang telah membuka kesempatan bagi manusia untuk akses terhadap informasi global yang mengakibatkan terjadinya dunia tanpa batas (borderless world) (Suryadi&Idris,2010). Perkembangan IPTEK hadir pada masa globalisasi yang telah diprioritaskan adanya peran internet.

*Cyber Counseling* atau konseling maya merupakan pola-pola konseling yang berkembang sejalan dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi sebagai ciri utama abad ke 21 atau milenium ketiga. Sebagaimana dimaklumi di era ini telah terjadi satu fenomena dalam bentuk derasnya arus informasi di dunia maya secara universal tanpa mengenal batas-batas teritorial. James P. Sampson dkk (1997) menyebutkan fenomena ini sebagai “Information Highway” atau “Jalan Raya Informasi”. Fenomena ini kemudian berpengaruh terhadap dunia konseling yang kemudian disebut sebagai

“Cyber Counseling”. Sebagaimana sebutannya, cyber counseling dilaksanakan melalui penerapan berbagai fitur “information highway” khususnya internet tanpa harus terjadi kontak langsung secara tatap muka sebagaimana dalam konseling tradisional.

Konseli dan konselor sama-sama menggunakan teknologi untuk melengkapi layanan tatap muka, atau menyediakan layanan yang berdiri sendiri hanya melalui komunikasi melalui perangkat komputer. Teknologi mulai menggeser cara manusia berinteraksi satu sama lain dan realitas mereka (Borgmann, 1984), keterlibatan online terus memasuki ke bidang konseling. Dilihat dari moda pertukaran informasi dalam perkembangan internet dikenal ada dua macam teknologi yaitu Asynchronous dan Synchronous. Asynchronous merupakan teknologi berkomunikasi dalam satu lingkungan yang bukan waktu nyata, yaitu pengguna akan mendapat respon dari pesan yang dikirimnya tidak pada saat itu, akan tetapi harus menunggu beberapa saat. Yang tergolong pada kelompok ini misalnya e-mail, discussion board, video, padcast, website, internet deliver system, dan sebagainya.

Teknologi Synchronous memungkinkan pengguna mendapat respon secara simultan dari pesan yang disampaikannya. Yang tergolong kelompok ini misalnya percakapan telepon, instans messages, virtual room yaitu ruangan yang dibuat sedemikian rupa di mana konselor dan konseli (siswa) dapat berinteraksi secara langsung.

Dengan memperhatikan uraian di atas, kiranya cukup jelas bahwa komputer dan internet mempunyai peran dan dampak yang cukup besar bagi kehidupan umat manusia dalam berbagai sisi kehidupan. Layanan bimbingan tidak hanya dilakukan melalui interaksi tatap muka antara konselor dengan konseli baik individual maupun kelompok, akan tetapi dilengkapi dengan model layanan bimbingan dan konseling yang berbasis computer dan internet.

*Cybercounseling* atau konseling maya merupakan penerapan teknologi ”jalan raya informasi” dengan memanfaatkan jasa teknologi itu seoptimal mungkin dengan tetap menjaga karakteristik konseling. Dengan demikian proses layanan bimbingan dan konseling dapat berlangsung lebih efektif dan efisien sejalan dengan tuntutan teknologi informasi dan komunikasi. Jalan raya informasi telah berkembang sedemikian rupa sehingga tidak lagi berupa sesuatu yang asing dan mahal akan tetapi merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Kini jasa internet dengan segala fitur-fiturnya telah sedemikian memasyarakat dan dirasakan cukup murah untuk dapat diterapkan. Hal yang harus diwaspadai adalah terkait dengan keamanan data, personal navigation (navigasi pribadi), dampak-dampak negatif, penyediaan perlengkapan dan sebagainya. Dengan demikian betapa pentingnya seorang konselor memahami dunia globalisasi dalam memberikan konseling melalui dunia maya.

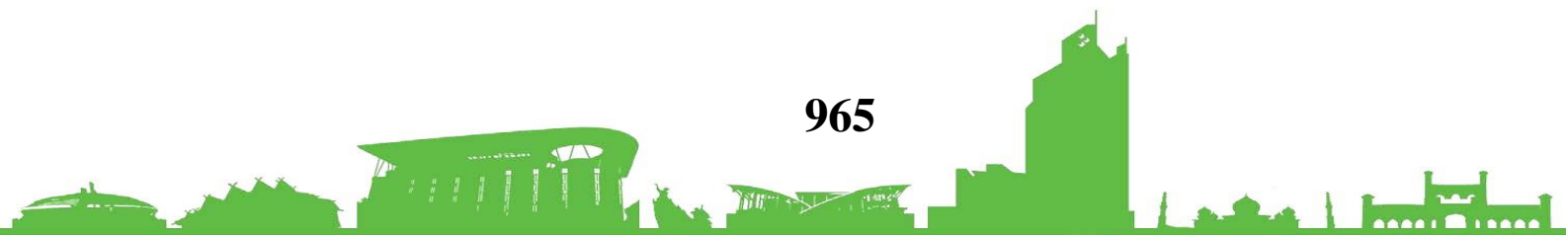
## PEMBAHASAN

E-mail, chatting, videocall dan telepon sebagai komunikasi melalui media komputer atau konseling online (Ainsworth, 2002). Konseling melalui media telepon telah digunakan sebagai bentuk tambahan konseling tatap muka selama bertahun-tahun (yaitu seperti : penjadwalan, konsultasi, manajemen krisis) dan telah menjadi pendahulu dimediasi teknologi saat ini (Mallen, Vogel, Rochlen, & Day, 2005). Chatting dan e-mail adalah dua bentuk yang paling umum digunakan dalam konseling online (Pelling, 2009). Chatting memungkinkan untuk real-time, komunikasi berbasis teks antara peserta atau konseli, namun para peserta tidak melihat atau mendengar satu sama lain melalui percakapan.

E-mail pertukaran konseling mirip dengan chatting, bahwa mereka juga tidak memiliki kemampuan untuk mengambil informasi verbal dan nonverbal. Namun, e-mail terjadi pada waktu yang berbeda sehingga tidak berbagi ruang cyber yang sama secara bersamaan. E-mail dan chatting adalah yang paling mudah tersedia untuk pengguna secara online hanya membutuhkan sebuah account e-mail dan akses ke komputer dengan internet. Videoconference, memungkinkan setiap peserta untuk berbicara dengan satu sama lain dengan manfaat tambahan yang mendukung isyarat verbal dan nonverbal dalam percakapan.

Dari uraian di atas, jelas sekali bahwa di era “*information highway*”, konseling dapat dilakukan dalam ruang maya yang tidak memerlukan interaksi tatap muka, melainkan dengan menggunakan jaringan teknologi informasi dan komunikasi. Dalam implementasi cyber counseling dapat dilaksanakan melalui kegiatan antara lain:

1. Marketing layanan konseling, yaitu sosialisasi layanan konseling maya kepada berbagai pihak dengan tujuan agar model konseling maya ini dapat diketahui secara meluas oleh publik. Caranya dapat melalui iklan, melalui internet, brosur, atau cara-cara lainnya.
2. Penyampaian layanan konseling, yaitu kegiatan layanan proses dan penilaian konseling dengan menggunakan internet dalam berbagai lingkup layanan konseling seperti karir, pendidikan, pribadi, sosial, keluarga, dan sebagainya.



Layanan konseling dapat berupapenyampaian informasi, pengumpulan data, penyelesaian berbagai masalah dan lainnya.

3. Penyediaan materi "self-help", yaitu berupa seperangkat materi yang dapat memberikan layanan sedemikian rupa sehingga konseli dapat bertindak secara mandiri dengan dipandu oleh petunjuk dalam materi "self-help". Dalam kegiatan ini konseli tinggal mengikuti petunjuk yang telah dikembangkan dan tersedia dalam internet.
4. Supervisi dan riset, yaitu kegiatan untuk memberikan supervisi kepada konselor yang menggunakan internet untuk mengevaluasi langkah yang telah ditempuh serta pengembangan selanjutnya. Demikian pula cyber konseling dapat dilaksanakan dengan maksud mengadakan riset yang terkait dengan efektivitas kegiatan konseling dan pengembangan selanjutnya.

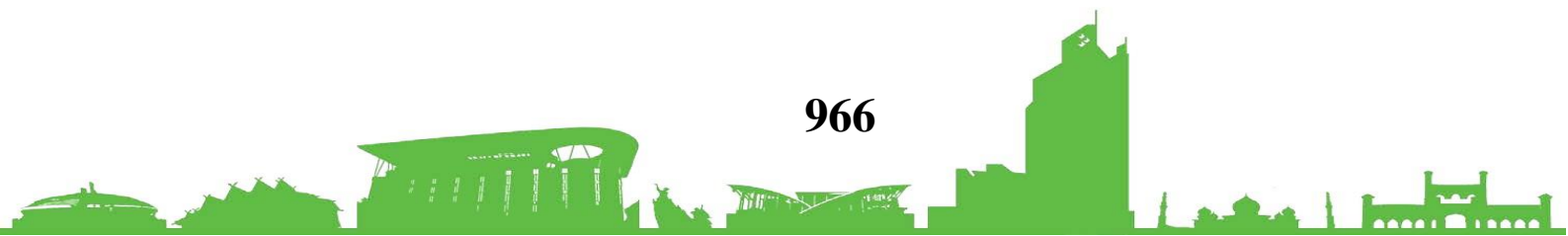
Penyampaian layanan konseling dengan menggunakan jaringan jalan raya informasi (*cyber counseling*) memberikan manfaat dalam hal, 1) memberikan peluang konseli untuk mengakses layanan dari lokasi terpencil. 2) Memperbaiki orientasi klien terhadap konseling. 3) Membantu dalam melaksanakan penilaian dan tugas-tugas. 4) Memperluas data dalam dokumen. 5) Memberikan layanan alih tangan (referal). 6) Memperluas akses untuk penilaian dan penafsiran hasil test. 7) Mengurangi kesulitan penjadwalan. 8) Mendorong individu untuk menggunakan materi "self-help". 9) Meningkatkan peluang untuk supervisi dan konferensi kasus. 10) Menunjang pengumpulan data penelitian.

Dalam upaya menjalankan strategi layanan bimbingan dan konseling berbasis *cybercounseling* ini, ada beberapa hal yang menjadi persiapan utama, yaitu penguasaan dasar aplikasi komputer dan internet itu sendiri. Adapun upaya yang dapat dilakukan sehubungan dengan persiapan dasar agar bisa menjalankan *cybercounseling* dengan baik, yaitu:

- a. Mengadakan pelatihan komputer dan internet kepada konselor dengan mengundang trainer yang memang ahli di bidangnya
- b. Masing-masing sekolah menyediakan fasilitas berupa komputer dan koneksi internet di ruang bimbingan dan konseling, dengan adanya komputer dan internet secara otomatis pihak yang bersangkutan akan bisa belajar secara langsung
- c. Menggunakan fasilitas buku petunjuk tentang aplikasi komputer dan internet, sehingga bisa dipelajari secara langsung
- d. Bagi siswa, sejak dini diupayakan pelajaran komputer pada masing-masing sekolah terutama yang belum memprogramkan, agar siswa juga memiliki pemahaman di dalamnya. Dalam proses pembelajaran, siswa pada intinya diajarkan mengenai cara menjalankan beberapa aplikasi internet yang mendukung pelaksanaan *cybercounseling*.
- e. Bagi calon konselor, seyogyanya di jurusan diprogramkan tentang mata kuliah tambahan tentang komputer dan aplikasi internet.

#### *Implementasi Cyber Counseling*

Dalam konseling online, konselor juga harus tetap menguasai teknik-teknik yang ada di dalam konseling. Agar *cybercounseling* dapat terlaksana secara efektif, harus dikembangkan dengan cermat terutama dalam disain, perencanaan, pelaksanaan, sumber pendukung, dan evaluasi. Cyber counseling yang tidak dikembangkan secara cermat, maka kemungkinan akan timbul hal-hal : (1) membatasi kerahasiaan hubungan konseling, (2) menyampaikan informasi yang tidak tepat, (3) kurang memberikan intervensi yang sebenarnya diperlukan, (4) dilaksanakan oleh konselor yang tidak berkewenangan, (5) keterbatasan konselor dalam pemahaman lokasi dan lingkungan konseli, (6) keterbatasan keseimbangan akses terhadap sumber-sumber konseling, (7) keterbatasan dalam kerahasiaan yang diperlukan, (8) mendorong adanya penyampaian materi dari konselor yang tidak berwenang.





### *Hubungan Konseling Online*

Konstruksi hubungan dalam konseling online menggambarkan sejauh mana konselor dan konseli bergabung dalam membangun hubungan dalam proses konseling menuju pada perubahan konseli. Ada tiga konstruksi dalam hubungan (Horvath & Greenberg, 1989).

- a. Obligasi (yaitu, tingkat saling percaya, penerimaan, dan kepercayaan diri antara konseli dan konselor),
- b. Tujuan (yaitu, seberapa dekat konseli dan konselor menyepakati bagaimana untuk mencapai tujuan terapi), dan
- c. Tugas (yaitu, seberapa dekat konseli dan konselor saling terlibat dalam tujuan terapi)

### *Layanan Cybercounseling Alternatif Membantu Menyelesaikan Masalah*

Layanan *cybercounseling* adalah proses pemberian bantuan psikologis dari seorang konselor yang profesional kepada seorang konseli yang memiliki masalah dan tidak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri (Corey, 2003). Selanjutnya Bloom (2004) menyebutkan bahwa layanan konseling *cybercounseling* adalah salah satu strategi layanan konseling yang bersifat virtual atau konseling yang berlangsung melalui bantuan koneksi internet. Tokoh lain yang bernama Lunt (2004) mengatakan bahwa layanan *cybercounseling* adalah pemberian layanan konseling secara profesional antara seorang konselor dengan seorang konseli yang berada di tempat terpisah melalui e-mail dan chatting.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata sebuah alternatif memiliki makna pilihan di antara dua atau beberapa kemungkinan. Sedangkan menyelesaikan masalah menurut Gladding (2015) adalah sebuah upaya yang melibatkan proses kerja aktif kognisi-afeksi-konasi untuk memecahkan sebuah masalah yang dimiliki. Jadi pelayanan *cybercounseling* sebagai sebuah alternatif untuk membantu menyelesaikan masalah adalah proses pemberian bantuan psikologis dari seorang konselor yang profesional kepada seorang konseli yang memiliki masalah dan tidak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, melalui bantuan konseling yang bersifat virtual sebagai satu pilihan dari beberapa kemungkinan layanan konseling yang ada untuk mengupayakan pemecahan masalah yang dimiliki.

Individu yang lahir setelah tahun 1980 tumbuh dan dibesarkan dengan perkembangan teknologi yang pesat dan memungkinkan untuk membuat jejaring dan berkomunikasi dengan mudah dengan siapapun, dibelahan dunia manapun melalui internet. Generasi yang unik ini disebut generation (*Networked generation*). Bagi generasi ini teknologi dan komunikasi melalui internet benar-benar mewarnai kehidupan mereka. Sehingga sangat dimungkinkan pemberian bantuan *cybercounseling* (Cho dalam Maples & Han,

2008) Bloom (2013) menyebutkan bahwa layanan *cybercounseling* dapat memenuhi empat hal yang harus ada dalam layanan konseling pada umumnya. Berikut ini adalah keempat hal yang harus ada dalam konseling pada umumnya dan dapat dipenuhi oleh layanan *cybercounseling* :

#### 1. *The therapeutic relationship*

Dalam proses konseling harus terjalin emosi yang positif dan kesadaran menggalang relasi timbal balik dari kedua belah pihak (konselor dan konseli). Relasi dalam konseling yang efektif mensyaratkan adanya unconditional positive regard, genuine, dan empathy. Realisasi ketiga hal ini menimbulkan perasaan aman dan percaya pada konseli. Pada pelayanan konseling berbasis internet, konselor dapat mengupayakan unconditional positive regard, genuine, dan empathy melalui bahasa tertulis. Atanasoff (2003) dalam penelitiannya menemukan bahwa kualitas komunikasi konselor dalam *cybercounseling* sama secara kualitatif dengan konseling bertatap muka.

#### 2. *Cognitive insight*

Dalam proses konseling harus tercapai insight secara kognitif. Dari situasi tidak tahu bagaimana menyelesaikan masalahnya, selanjutnya konseli mempunyai ide untuk

menyelesaikan masalahnya. Dalam pelayanan *cybercounseling* terdapat dua hal yang bisa dilakukan yaitu *pertama* konseling melalui chatting, melalui percakapan langsung yang tertulis, proses konseling berlangsung dan konseli bisa mencapai insight. *Kedua*, konseling melalui e-mail, konseli menulis yang dipikirkan dan dirasakan kepada konselor selanjutnya konselor memberikan respon. Bila dibandingkan waktunya, memang konseling melalui chatting berjalan lebih cepat namun bila ditinjau dari intensitas insight, hasil penelitian yang dilakukan Sekerler (2008) menunjukkan bahwa insight yang dicapai konseli lebih dangkal pada chatting daripada konseling e-mail karena konseli lebih memiliki waktu untuk berpikir dalam memahami apa yang dituliskannya dan memahami saat membaca respon konselor.

### 3. *Affective experience*

Dalam situasi aman yang tergalang, konseli dapat mengekspresikan emosinya dalam *cybercounseling*, konselor akan meminta konseli untuk melengkapi bahasa tulisnya dengan emoticon sehingga konselor dapat lebih tepat dalam memahami perasaan konseli. Disamping itu konselor dapat juga memberi emotion bracket pada ungkapan konseli dalam memahami perasaan konseli. Misalnya ungkapan konseli “waduh...kenapa hari ini hujan”? Dibelakang ungkapan itu, konselor memberi catatan (kecewa)

### d) *Appropriate Client Expectations*

Proses konseling harus memenuhi harapan konseli, kemampuan konselor untuk memfasilitasi konseli mengeksplorasi motivasinya, mengembangkan harapan untuk terbantu dalam proses konseling, dan kooperatif dalam proses konseling dapat membuahkan hasil yang positif. Berdasar penelitian Maples & Han (2008) pelayanan *cybercounseling* yang memberi layanan konseling melalui e-mail & chatting dapat memenuhi harapan konseli.

## **KESIMPULAN**

Konseling adalah suatu profesi, yang harus dilaksanakan oleh professional yakni konselor yang memiliki skill dalam bidang konseling. Layanan *cybercounseling* adalah proses pemberian bantuan psikologis dari seorang konselor yang profesional kepada seorang konseli yang memiliki masalah dengan tujuan utama pada manusia; memandirikan, membahagiakan dan mensejahterakan. Agar *cybercounseling* dapat terlaksana secara efektif, harus dikembangkan dengan cermat terutama dalam disain, perencanaan, pelaksanaan, sumber pendukung, dan evaluasi. Pelayanan konseling dapat dilakukan secara online atau menggunakan cyber counseling. Cyber counseling dapat dilakukan ; Web, Email, Videoconference, phone.

## **Ucapan Terimakasih**

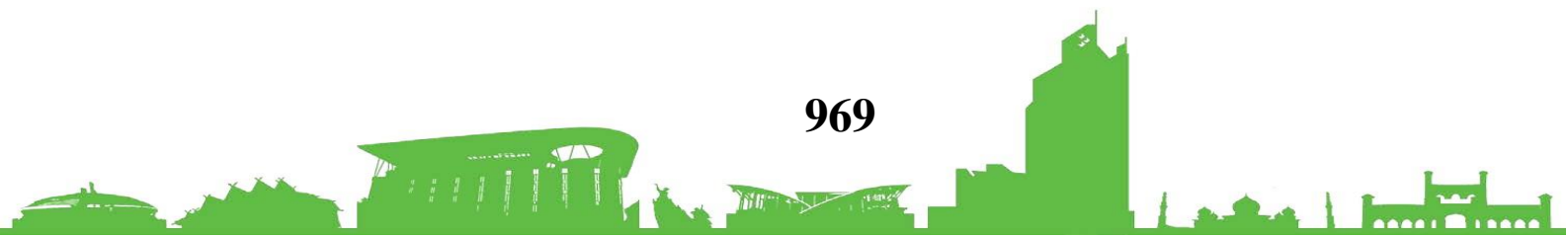
Penulis mengucapkan terimakasih kepada panitia penyelenggara Kongres Nasional Bimbingan dan Konseling ke XX dan Kongres Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) ke XIII yang telah memfasilitasi mutu meningkatkan profesionalitas mahasiswa, guru, dosen, masyarakat dan lain sebagainya. semoga kegiatan ini memberikan manfaat bagi pengembangan disiplin ilmu khususnya guntuk berkemajuan.

## **REFERENSI**

- Adlington, J. 2009. *Online therapy - Reading between the lines: A practical NLP based guide to online counselling and therapy skills*. London: MX Publishing.
- Anthony, K., & Nagel, D. M. 2010. *Therapy online [a practical guide]*. London: SAGE. p. 16.
- Anthony, K. 2000. *The nature of the therapeutic relationship within online counsel-ling*.
- Attanasoff, L.M., 2003, *Computer Mediated Communication and Online Counseling Relation*
- Beck, A. T. 1964. *Thinking and Depression: II. Theory and Therapy*. *Archives of General Psychiatry*, 10, 561–571.



- Bloom, J.W., & Walz, G.R. 2004. *Cybercounseling & Cyberlearning. An Encore*, US: CAPS Press.
- Corey Gerald. 2009. *Theory and Practice of counseling and Psychotherapy*. Monterey, California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Isman, A. 2003. *Technology. The Turkish Online Journal of Educational Technology*.2 (1).
- Kraus, R., Stricker, G., & Speyer, C.2011. *Online Counseling: A Handbook for Mental Health Professionals*. San Diego: Academic Press
- Stofle, G. S., & Chechele, P. J. 2004. *Online ounseling skills, Part 2: In-session skills*. In R. Kraus, J. Zack, & G. Stricker (Eds.), *Online counseling: A handbook for mental health professionals* (pp. 181-196). San Diego, CA: Academic Press.



## BIMBINGAN KONSELING UNTUK ANAK JALANAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL

**Dania Ramadanti, Erja Satria Aji, Muhammad Naufal Rizqi**

*Bimbingan dan Konseling Universitas Muria Kudus*  
daniarahmadanti25@gmail.com , erjasatriaaji19@gmail.com , nauval1808@gmail.com

### *Abstract*

*Kudus is famous for the city with two guardians namely sunan sudus and muria. But there is another side of the religious sanctuary tomb of the sanctuary is the existence of street children, street singers, and punk children at a crossroad of red lights. Kudus community has a philosophy of local wisdom known as Gusjigang. Gus is good in attitude, Ji means recite, and Gang means trading. Because with GusJiGang street children will be given guidance based on good gusjigang in behaving, smart in reciting and trading for his survival.*

*Keywords: Guidance and Counseling, Gusjigang, Street Children*

### **PENDAHULUAN**

Kabupaten Kudus telah lama di kenal sebagai kota kretek, kota santri dan daerah tujuan para wisatawan religi dari wisatawan local maupun non lokal di Indonesia. Salah satu daya tarik bagi wisatawan nusantara untuk berkunjung ke Kudus adalah kawasan wisata religi Sunan Kudus dan Sunan Muria. Kegiatan yang ada disepanjang jalan menara kudus, meliputi : penjualan souvenir/ cenderamata, baju batik, manik-manik, asesories hiasan, dan oleh-oleh khas kudus.

Bagian sisi lain dari daya tarik kawasan religi makam sunan kudus adalah keberadaan anak jalanan, para pengamen jalanan, dan anak punk di perempatan lampu merah. Anak jalanan itu tinggal di bantaran sungai gelis mempunyai ciri-ciri , berusia antara 5 sampai dengan 18 tahun, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, penampilannya kebanyakan kusam dan pakaian tidak teruru. Data dari Depsos, mengungkapkan, 150.000 anak jalanan di berbagai kota besar di Indonesia bekerja dan hidup di jalan-jalan. Anak jalanan adalah anak yang terkategori tak berdaya. Mereka merupakan korban berbagai penyimpangan dari oknum-oknum yang tak bertanggung jawab. Anak jalanan, pada hakikatnya, adalah "anak-anak", sama dengan anak-anak lainnya yang bukan anak jalanan. Untuk pemberdayaan anak jalanan tidak cukup hanya diberikan stimulus materi, tetapi yang paling penting adalah diberikan hak untuk memperoleh "akses" bagi perubahan kehidupan.

Kehidupan anak jalanan dapat dirubah dan dirintis apabila mereka dapat memperoleh pendidikan ketrampilan minimal yang dapat meningkatkan "harga diri" dan "martabat" anak jalanan. Bidang bimbingan salah satu bentuk manifestasi untuk meningkatkan harga diri dan martabat anak jalanan.

Dalam masyarakat kudus terkenal dengan kearifan lokal GUSJIGANG memiliki arti harafiah si gus atau putra kyai yang duduk dengan mengangkat kaki . GusJiGang sendiri merupakan ajaran dari Sunan Kudus yang mempunyai makna berakhlak bagus, pinter ngaji dan pinter dagang. Melalui istilah filosofi tersebut Sunan Kudus menuntun pengikutnya dan masyarakat kudus menjadi orang yang berkepribadian bagus, tekun mengaji dan dapat berdagang

### **PEMBAHASAN**

#### **Perkembangan Anak Jalanan di Indonesia**

Perkembangan permasalahan kesejahteraan sosial di Kota cenderung meningkat, munculnya berbagai fenomena sosial bersumber baik dari dalam masyarakat maupun akibat pengaruh globalisasi, industrialisasi dan derasnya arus informasi. Masalah kesejahteraan sosial merupakan kenyataan sosial kemasyarakatan di kota yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kemiskinan, rendahnya pendidikan, terbatasnya pengetahuan /keterampilan, terbatasnya fisik/kesehatan, pengaruh pola pikir/budaya masyarakat, urbanisasi, terbatasnya/ ketiadaan

lapangan pekerjaan dan sebagainya yang akhirnya banyak diantara anggota masyarakat demi mempertahankan hidupnya terpaksa berada di tempat umum menjadi anak jalanan, gelandangan yang berperilaku sebagai pengemis di tempat umum dan jalanan. Keberadaan anak jalanan, gelandangan dan pengemis serta adanya pelaku eksploitasi merupakan beban bagi masyarakat kota.

Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 Alinea Keempat menegaskan bahwa tujuan di bentuknya Pemerintahan Negara Republik Indonesia adalah melindungi segenap Bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan 2 ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan perdamaian abadi dan keadilan sosial. Selanjutnya didalam pasal 34 Undang-Undang Dasar 1945 ditegaskan bahwa fakir miskin dan anak terlantar di pelihara oleh negara. Negara mengembangkan sistem jaminan sosial bagi seluruh rakyat dan memberdayakan masyarakat yang lemah dan tidak mampu sesuai dengan martabat kemanusiaan serta negara bertanggungjawab atas penyediaan Fasilitas Pelayanan Kesehatan dan Fasilitas Pelayanan Umum yang layak.

Di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1980 tentang Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis ditegaskan bahwa gelandangan dan pengemis tidak sesuai dengan norma kehidupan bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, karena itu perlu diadakan usaha-usaha pembinaan yang bertujuan untuk memberikan rehabilitasi agar mampu mencapai taraf hidup, kehidupan dan penghidupan yang layak sebagai Warga Negara Republik Indonesia. Terkait dengan perlindungan anak menurut Undang-Undang Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Pelindungan Anak disebutkan bahwa negara menjamin kesejahteraan tiap-tiap warga negaranya, termasuk perlindungan terhadap hak anak yang merupakan hak asasi manusia. Upaya perlindungan anak perlu dilaksanakan sedini mungkin, yakni sejak dari janin dalam kandungan sampai anak berumur 18 tahun. Bertitik tolak dari konsepsi perlindungan anak yang utuh dan menyeluruh, maka kewajiban memberikan perlindungan kepada anak berdasarkan asas-asas sebagai berikut :

- a. Non diskriminasi;
- b. Kepentingan yang terbaik bagi anak;
- c. Hak untuk hidup, kelangsungan hidup dan perkembangan; dan
- d. Penghargaan terhadap pendapat anak.

Disisi lain keberadaan anak jalanan, gelandangan dan pengemis dengan menggunakan jalan tidak sesuai dengan fungsi jalan dapat mengganggu keselamatan, keamanan dan kelancaran lalu lintas, hal tersebut tidak dapat dianggap sebagai suatu bentuk kewajaran dan perlu ditanggulangi secara berkesinambungan dan melibatkan seluruh komponen masyarakat baik dilingkup pemerintah kota maupun oleh masyarakat itu sendiri, berdasarkan Nilai-nilai Kemanusiaan dan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku dengan mengedepankan peningkatan kualitas dan pemberdayaan Sumber Daya Manusia. Seiring dengan pelaksanaan Kebijakan Otonomi Daerah maka daerah harus 4 berperan aktif dalam melaksanakan upaya-upaya bagi penanganan permasalahan sosial tersebut. Data pada Pusdatin Kesejahteraan Sosial Tahun 2010 menyebutkan bahwa pada Tahun 2009 populasi Anak Jalanan di Indonesia mencapai 85.013 jiwa. Penyebarannya hingga disemua Kota Propinsi di Indonesia.

Menurut kami, simpati dan empati dari masyarakat sekitar sangat penting untuk perkembangan anak jalanan tersebut. Dengan menghargai dan memotivasi mereka dengan cara yang baik akan membuat mereka bisa lebih peka terhadap lingkungan, bahwa yang mereka lakukan dengan mengganggu keselamatan dan kelancaran lalu lintas itu tidak baik. Sebenarnya tidak selalu karna faktor ekonomi mereka menjadi anak jalanan ada beberapa anak jalanan yang hanya terpengaruh oleh teman-temannya karna kurangnya kasih sayang dari orangtua ketika iadirumah, sedangkan ketika dia sedang bersama segorombolan anak jalanan tersebut ia merasakan kenyamanan yang tidak ia dapatkan dirumah. Bahkan ada beberapa anak jalanan yang sebenarnya tergolong keluarga menengah keatas, namun ia tetap memilih untuk menjadi anak jalanan.

Disinilah posisi orang tua sangat dibutuhkan dalam membangun karakter dan motivasi anak sejak dini, berikan waktu dan kasih sayang agar mereka bisa berkembang dengan baik.

Nah, bukan hanya pada kota-kota besar seperti di ibu kota saja, di kota Kudus yang tidak sebesar ibukota, banyak sekali ditemui anak-anak jalanan yang mana mereka seharusnya tugasnya belajar, mereka malah terpaksa mengamen dan mengemis, diantara anak-anak jalanan ada yang masih bisa bersekolah, ada juga yang putus sekolah karena tidak sering masuk karena mengamen atau mengemis, lalu mereka gunakan waktu mereka untuk mengamen ataupun mengemis.

Anak jalanan yang masih bersekolah biasanya mengamen atau mengemis setelah pulang sekolah, yang mana seharusnya istirahat di rumah dan belajar. Banyak sekali faktor yang bisa dijadikan alasan mengapa anak jalanan tidak dapat mendapatkan pendidikan yang layak yang paling mendasar adalah karena faktor ekonomi, keterbatasan ekonomi menjadikan mereka terpaksa untuk putus sekolah dan harus mengamen atau mengemis di jalanan, ada yang beruntung masih bisa sekolah namun mereka mengamen setelah pulang sekolah.

Pandangan masyarakat tentang mereka rata-rata buruk, anak-anak jalanan dalam pandangan masyarakat identik dengan anak yang nakal anak yang tidak punya etika dan sopan santun, ini berpengaruh pada sosialisasi mereka di masyarakat ini diakibatkan karena mereka tidak mendapat pendidikan yang layak.

Menurut kami, perlakuan anak jalanan yang dikatakan “tidak punya etika dan sopan santun” itu karna perlakuan kita terhadapnya. Kita selalu menganggap bahwa mereka ya seperti itu, padahal kita tidak tau latar belakang mereka. Kita yang sudah menjudge mereka seperti itu, makanya kita tidak bisa membuka pikiran kita untuk mengetahui kehidupan mereka yang sesungguhnya. Anak jalanan itu perlu adanya wadah untuk mengembangkan potensi mereka, agar mereka kelak bisa mendapatkan biaya hidup dengan cara yang lebih baik.

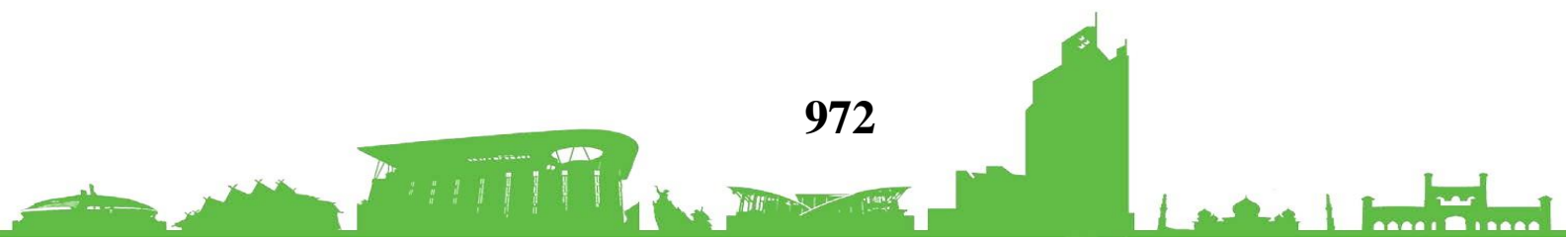
#### **Definisi Anak jalanan**

Departemen Sosial RI mendefinisikan, “anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat lainnya”.

UNICEF memberikan batasan tentang anak jalanan, yaitu : Street child are those who have abandoned their homes, school and immediate communities before they are sixteen years of age, and have drifted into a nomadic street life (anak jalanan merupakan anak-anak berumur dibawah 16 tahun yang sudah melepaskan diri dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat terdekatnya, larut dalam kehidupan yang berpindah-pindah di jalan raya (H.A Soedijar, 1988 : 16).

Hidup menjadi anak jalanan bukanlah sebagai pilihan hidup yang menyenangkan, melainkan keterpaksaan yang harus mereka terima karena adanya sebab tertentu. Anak jalanan bagaimanapun telah menjadi fenomena yang menuntut perhatian kita semua. Secara psikologis mereka adalah anak-anak yang pada taraf tertentu belum mempunyai bentukan mental emosional yang kokoh, sementara pada saat yang sama mereka harus bergelut dengan dunia jalanan yang keras dan cenderung berpengaruh negatif bagi perkembangan dan pembentukan kepribadiannya. Aspek psikologis ini berdampak kuat pada aspek sosial. Di mana labilitas emosi dan mental mereka yang ditunjang dengan penampilan yang kumuh, melahirkan pencitraan negatif oleh sebagian besar masyarakat terhadap anak jalanan yang diidentikan dengan pembuat onar, anak-anak kumuh, suka mencuri, sampah masyarakat yang harus diasingkan.

Padaحال menurut kami anak jalanan itu perlu adanya dirangkul, dibimbing dengan penuh kesabaran dan kasih sayang agar mereka bisa merasakan bahwa masyarakat ber-empati kepadanya dan tidak menimbulkan perilaku negatif. Dengan umur mereka yang masih dalam proses perkembangan fisik dan mental sebaiknya kita mengajarkan mereka untuk menerapkan kebudayaan GusJiGang. Karena dengan GusJiGang anak akan diajarkan baGus dalam berperilaku, ngaJI dan berdaGANG untuk ia bertahan hidup kelak. Dengan bantuan support dan peramutan dari masyarakat dan pemerintah akan mengurangi dampak buruk pada anak jalanan. Dengan dukungan



pemberian motivasi dan dukungan yang dilakukan konselor. Setidaknya ia merasakan bahwa ia diterima di masyarakat.

Anak jalanan merupakan fenomena perkotaan yang kompleks dan terus meningkat kuantitasnya. Fenomena permasalahan tersebut disebabkan berbagai faktor terkait seperti paradigma pembangunan yang sentralistik ditambah dengan nuansa reformasi serta mencuatnya konsep HAM, gaya hidup individualist materialistik, konsumeristik serta kebijakan pemerintah yang tidak saling sinergi dan tidak berkoodinasi antar departemen. Yang terjadi semakin cepat perkembangan sebuah kota semakin cepat pula peningkatan jumlah anak jalanan.

### **Bimbingan berbasis kearifan lokal GUJIGANG**

Di dalam bimbingan konseling sendiri penerapan pendidikan berbasis kearifan Lokal GUSJIGANG sangat sesuai di dalam memberikan bimbingan kepada anak jalanan yang mana salah satunya banyak di Kabupaten Kudus sendiri, mayoritasnya berada di bantaran kali gelis. Gusjigang merupakan sebuah akronim dari “bagus,ngaji, dan dagang”. Gus berarti bagus, ji berarti ngaji, gang berarti dagang. Dalam artian bagus akhlaknya, rajin mengaji, dan pandai berdagang ini sangat berkaitan artinya dalam empat bidang layanan yang ada di Bimbingan konseling. Ke empat bidang bimbingan dalam bimbingan konseling tersebut meliputi:

#### **1. Bidang Bimbingan Pribadi**

Bidang bimbingan pribadi yaitu bidang pelayanan yang membantu konseli dalam memahami, menilai, mengembangkan potensi dan kecakapan, bakat dan minat, serta kondisi sesuai dengan karakteristik kepribadian dan kebutuhan dirinya secara realistis. Selanjutnya bidang bimbingan pribadi juga bertujuan membantu konseli menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mantap dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani. Layanan bimbingan pribadi adalah bantuan bagi konseli untuk menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, mantap dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani. Tujuan Pelayanan Bimbingan Pribadi sebagai berikut meliputi:

- a. mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi
- b. individu mampu mengatasi, mengambil sikap dan memecahkan masalahnya sendiri
- c. individu mampu mengatur dirinya sendiri di bidang kerohanian, perawatan jasmani dan pengisian waktu luang.

#### **2. Bidang Bimbingan Sosial**

Bidang bimbingan sosial yaitu bidang pelayanan yang membantu konseli dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga dan warga lingkungan sosial yang lebih luas yang dilandasi budi pekerti, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan. Tujuan pelayanan Bimbingan sosial sebagai berikut meliputi:

Tujuan utama pelayanan bimbingan sosial adalah agar individu yang dibimbing mampu melakukan interaksi sosial secara baik dengan lingkungannya. Bimbingan sosial juga bertujuan untuk membantu individu dalam memecahkan dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam masalah sosial, sehingga individu dapat menyesuaikan diri secara baik dan wajar dalam lingkungan sosialnya.

#### **3. Bidang Bimbingan Belajar**

Bidang bimbingan belajar yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik /konseli mengembangkan kemampuan belajar dalam rangka mengikuti pendidikan sekolah/madrasah dan belajar secara mandiri, serta membantu peserta didik/konseli untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dalam menguasai pengetahuan dan ketrampilan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian serta mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi atau untuk terjun ke lapangan pekerjaan tertentu. Tujuan pelayanan Bimbingan belajar sebagai berikut meliputi:

Secara umum tujuan bimbingan belajar adalah membantu siswa agar mencapai perkembangan yang optimal sehingga tidak menghambat perkembangan belajar siswa. Sedangkan secara khusus, tujuan bimbingan belajar adalah agar siswa mampu menghadapi dan memecahkan masalah belajar.

#### 4. Bidang Bimbingan karir

Bimbingan karir adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada individu untuk dapat merencanakan dan mengembangkan masa depannya, berkaitan dengan dunia pendidikan maupun dunia karir. Dalam bidang bimbingan karir ini, pelayanan bimbingan dan konseling ditujukan untuk mengenal potensi diri, mengembangkan dan memantapkan pilihan karir. Tujuan pelayanan Bimbingan karir sebagai berikut:

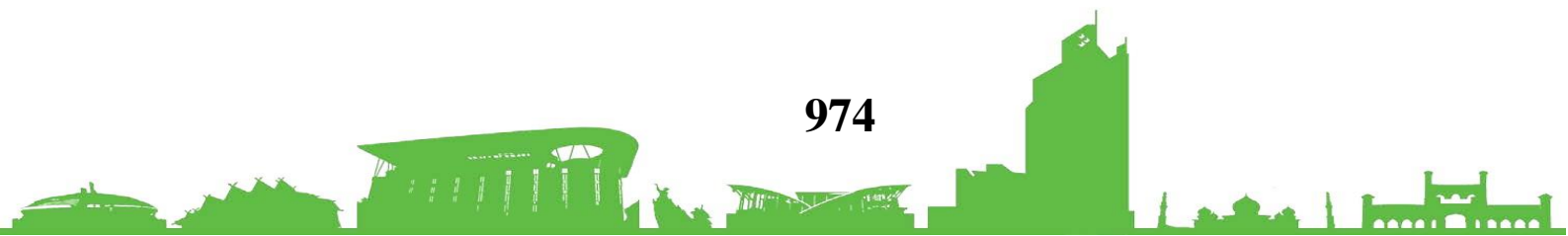
Tujuan bimbingan karir di sekolah dan madrasah adalah agar siswa mampu memahami, merencanakan, memilih, menyesuaikan diri dan mengembangkan karir tertentu setelah mereka selesai dari pendidikannya. Dengan demikian, bimbingan karir di sekolah atau di madrasah tidak secara langsung membantu siswa untuk berkarir tetapi lebih banyak bersifat informasi.

Kaitan keempat bidang bimbingan konseling diatas dengan kearifan lokal GUSJIGANG yaitu yang pertama, dalam bidang bimbingan Pribadi kaitanya dengan “GUS” dan “JI” yaitu selain dengan pengadaan bimbingan akhlak yang baik pada anak jalanan, juga melatih mereka dengan mendekatkan dirinya Kepada Tuhan yang maha Esa. Yang mana sesuai dengan tujuan utama bidang bimbingan pribadi yaitu membantu konseli menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mantap dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani. Kedua, dalam bidang bimbingan sosial kaitanya dengan “GUS” yaitu bagus akhlaknya yang mana jika seorang individu memiliki akhlak yang baik maka di dalam lingkungan sosial pun ia dapat diterima dengan baik pula dan dapat bersosialisasi dengan orang lain dengan akhlak dan tutur kata yang baik. Ketiga, dalam bimbingan belajar. Di dalam GUSJIGANG yang paling sesuai dan berkaitan yaitu “JI” yang mengandung filosofi Rajin Mengaji. Anak jalanan diberikan pengajaran tentang pentingnya mengaji. Dan yang terakhir dalam bidang bimbingan yaitu bimbingan karir. Di dalam karir ini anak jalanan di ajari bagaimana cara berdagang atau berwirausaha yang sesuai dan pas dengan peluang pasar yang ada sekarang dan pengajaran bimbingan karir ini berkaitan dengan kearifan lokal GUSJIGANG pada point “GANG” rajin berdagang.

Pendidikan Bimbingan konseling pada anak jalanan berbasis kearifan lokal GUJIGANG ini tujuannya agar anak-anak di Indonesia khususnya anak jalanan dapat berkembang dengan baik. Anak-anak ini juga mendapatkan pengetahuan dan pendidikan seperti anak-anak sekolah pada umumnya. Serta dengan pendidikan ini mereka dapat mengembangkan diri mereka dan mengubah sikap dan pola pikir yang patriotisme dan nasionalisme. Mereka juga mampu berpikir kritis pada perkembangan zaman di era kecanggihan teknologi dan globalisasi seperti sekarang.

#### **Kearifan Lokal (GUSJIGANG)**

Falsafah hidup masyarakat Kudus sebagai local wisdom dan local culture serta ajaran moral kehidupan warisan Sunan Kudus yang sekarang ini cenderung mulai dilupakan oleh masyarakat khususnya anak-anak dan remaja. Falsafah GUSJIGANG yang diajarkan Sunan Kudus, merupakan sebuah akronim dari bagus perilakunya, pintar ngaji, dan bisa dagang. Falsafah GUSJIGANG yang telah berusia lebih dari 700 tahun, sampai sekarang tetap melekat dalam keseharian masyarakat Kudus dan merupakan modal sosial bagi masyarakat Kudus. Bagus merupakan cerminan akhlak mulia yang harus dimiliki masyarakat dalam kaitan hubungan horisontal antara sesama manusia dan vertikal kepada Tuhan YME. Ngaji tidak hanya dimaknai secara sempit sebagai kegiatan tadarus/membaca Al Qur`an tetapi dimaknai secara luas untuk terus mengkaji berbagai dinamika kehidupan dalam berbagai perspektif keilmuan sehingga didapatkan jawaban atas segala permasalahan dengan berbagai alternatif cara serta berkontribusi pada penambahan wawasan dan keilmuan bagi setiap manusia. Dagang dimaknai sebagai jiwa wirausaha yang harus dimiliki setiap warga Kudus agar secara kreatif dan inovatif mampu mencari celah sumber penghidupan secara materiil untuk menjaga eksistensi kehidupannya.





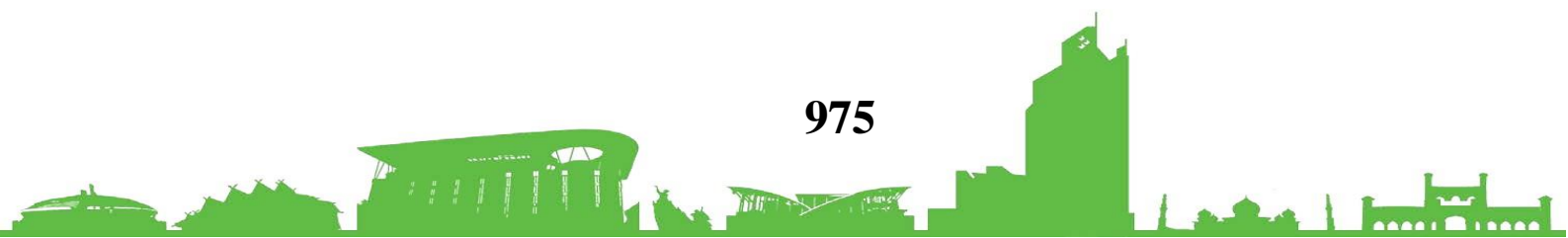
Pemberian bimbingan GUSJIGANG pada anak jalanan harus disertai lingkungan yang mendukung, support dari pemerintah dan utamanya masyarakat. Yang pertama Bagus dalam hal akhlak dan perilaku harus diterapkan secara kesinambungan, dengan penuh kesabaran pula. Pemberian contoh oleh lingkungan juga penting, seandainya lingkungan itu mengajarkan dan menerapkan suatu hal baik maka ia akan baik pula perubahannya, karna sebaik-baiknya nasehat itu dengan tindakan tidak hanya omongan. Bisa juga anak jalanan itu dipondokan, secara tidak langsung anak jalanan itu akan menyesuaikan dengan apa yang ia lihat dipondok tersebut, tentunya dengan support lingkungannya. Yang kedua Ngaji, dengan dipondokan itu menurut kami dengan bagus akhlaknya ia juga akan bagus dalam hal mengaji. Mengaji kan luas tidak selalu tentang bisa membaca Al-Qur'an saja, tapi mengetahui makna-makna yang terkandung di dalamnya dan menerapkannya sehari-hari. Karna pada zaman sekarang, orang hanya berlomba-lomba mengejar dunia tapi tak peduli dengan akhiratnya, tak peduli dengan pencipta-Nya padahal pada akhirnya kita akan kembali padanya. Terapkan pada mereka bahwa jika kita mengejar akhirat urusan dunia akan mengikuti. Yang ketiga adalah Dagang. Bagaimana ya cara menerapkan jiwa berdagang pada anak jalanan? Menurut kami, dengan memberikan mereka pelatihan keterampilan cara-cara berdagang, bisa dengan menggunakan para pedagang yang berawal dari bawah, mendengarkan ceritanya tentang perjuangan membuat usaha, mempraktekan motivasi hidupnya dan sebagainya. Bisa juga dengan memberikan keterampilan berupa cara mengolah barang bekas agar bisa menjadi barang yang bisa dijual, seperti kincir angin, tas dari bekas bungkus minuman kopi dan banyak lagi. Boleh juga memberi resep cara membuat makanan yang diawali dengan modal tidak terlalu mahal seperti cilok, kue, pentol dan banyak lagi.

Pemberian Bimbingan Karir itu bisa dilakukan konselor, dan jika anak jalanan membutuhkan teman untuk menceritakan kesulitannya bisa dikonsulkan pada konselor yang ada. Yang paling utama para konselor harus bisa memotivasi mereka bahwa mereka bisa merubah nasib mereka agar mereka tidak terlantar lagi dijalanan, dipandang sebelah mata. Mereka juga layak memiliki hidup yang lebih baik, masa depan yang bisa membuat orang lain takjub akan perubahan mereka. Dan mereka juga bisa memotivasi teman-teman jalanan mereka.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa:

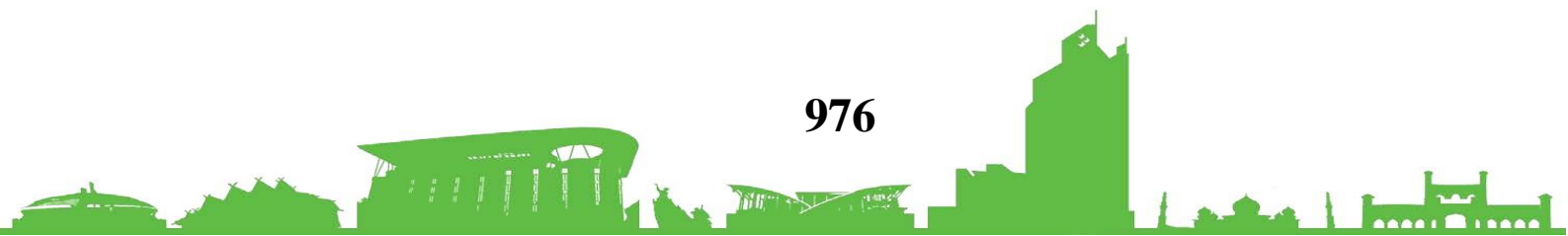
1. Simpati dan empati dari masyarakat sekitar sangat penting untuk perkembangan anak jalanan tersebut. Dengan menghargai dan memotivasi mereka dengan cara yang baik akan membuat mereka bisa lebih peka terhadap lingkungan, bahwa yang mereka lakukan dengan mengganggu keselamatan dan kelancaran lalu lintas itu tidak baik. Sebenarnya tidak selalu karna faktor ekonomi mereka menjadi anak jalanan ada beberapa anak jalanan yang hanya terpengaruh oleh teman-temannya karna kurangnya kasih sayang dari orangtua ketika ia dirumah, sedangkan ketika dia sedang bersama segorombolan anak jalanan tersebut ia merasakan kenyamanan yang tidak ia dapatkan dirumah.
2. Anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat lainnya. Dengan umur mereka yang masih dalam proses perkembangan fisik dan mental sebaiknya kita mengajarkan mereka untuk menerapkan kebudayaan GusJiGang. Dengan dukungan pemberian motivasi dan dukungan yang dilakukan konselor. Setidaknya ia merasakan bahwa ia diterima di masyarakat.
3. Falsafah GUSJIGANG yang telah berusia lebih dari 700 tahun, sampai sekarang tetap melekat dalam keseharian masyarakat Kudus dan merupakan modal sosial bagi masyarakat Kudus. Bagus merupakan cerminan akhlak mulia yang harus dimiliki masyarakat dalam kaitan hubungan horisontal antara sesama manusia dan vertikal kepada Tuhan YME. Ngaji tidak hanya dimaknai secara sempit sebagai kegiatan tadarus/membaca Al Qur'an tetapi dimaknai secara luas untuk terus mengkaji berbagai dinamika kehidupan dalam berbagai perspektif keilmuan sehingga didapatkan jawaban atas segala permasalahan dengan berbagai alternatif



cara serta berkontribusi pada penambahan wawasan dan keilmuan bagi setiap manusia. Dagang dimaknai sebagai jiwa wirausaha yang harus dimiliki setiap warga Kudus agar secara kreatif dan inovatif mampu mencari celah sumber penghidupan secara materiil untuk menjaga eksistensi kehidupannya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ishaq, M. (1998). "Pengembangan Modul Literasi Jalanan untuk Peningkatan Kemampuan Hidup Bermasyarakat Anak-anak Jalanan". Makalah. Lokakarya Modul Literasi Jalanan di BPKB JayagiriLembang, 24-25 Maret 1998. Bandung : Yayasan Bahtera-Unicef.
- Said, N. 2013. "Filosofi Menara Kudus Pesan Damai Untuk Dunia". Kudus: Brilian Media Utama
- Lestari, Indah. 2016. "Model Konseling Berbasis Kearifan Lokal Dalam Bentuk Karakter GusJiGang". 20 Mei 2016. <http://eprints.umk.ac.id/>



## PEMANFAATAN KONSEP GT MENGANTISIPASI PERILAKU MENYIMPANG DI ERA GLOBALISASI

Maria Patricia Tjasmadi<sup>1)</sup>, Diana Ifan Sari Ledoh<sup>2)</sup>

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI MORIAH Email : meisrotti@yahoo.com<sup>1)</sup>, dianaledoh23@gmail.com<sup>2)</sup>

### Abstract

*The deviant behavior of adolescents in this era of globalization is a result of misleading in nurturing, guiding and directing the right way to live. Drugs, narcotics, psychotropic and additives are materials or substances often consumed by most teenagers today besides free sex and cyber crime. In 2016 and 2017, KPAI recorded child complaints under the age of 18 as many as 6.869 cases, among which are 564 cases involving health and drugs, 936 cases of pornography and cyber crime and 2.301 cases of children against the law. These three things if left unchecked, can affect the psychological condition of teenagers and destroy the future of the nation and state.*

*One of the main tasks and functions of guidance councilors is to anticipate the deviant behavior of their students. Learning media with GT concept has been designed consciously and planned by the researcher in order to install the concept of self-defense against the swift temptation of deviant behavior. Through transverse waves; hill and valley shaped patterns resulting from spring motion, the guidance councilor is able to explain the ferocious tidal waves of deviant behavior that could drags the teenager toward a useless and destructive life.*

*Keywords: Deviant Behavior, GT Concept*

### LATAR BELAKANG

Perilaku menyimpang di era globalisasi yang marak terjadi adalah cyber crime, penyalahgunaan NAPZA dan free sex. KPAI telah meneliti dan melaporkan tingkat penyimpangan perilaku remaja sejak tahun 2011 hingga tahun 2017 sejumlah 15.160 kasus yang terdiri dari: 2.358 kasus pornografi dan cyber crime, 562 kasus kesehatan dan NAPZA dan 43 kasus anak dengan HIV/AIDS. Selain ketiga hal diatas, ada beberapa kasus perilaku menyimpang remaja yang diteliti oleh KPAI yaitu: 1.995 kasus dalam pendidikan, 8.481 kasus anak berhadapan hukum serta 1.721 kasus trafficking dan eksploitasi. Penyimpangan tindakan moral diatas merupakan sebuah keprihatinan bagi bangsa, karena semua hal tersebut menunjukkan bahwa tidak adanya kesadaran perilaku-perilaku baik dan tidak baik yang patut diterapkan dan dihindari sebagai bentuk dari kesadaran perilaku moral yang diterima oleh masyarakat luas. Dalam bukunya pembelajaran moral, Asri Budiningsih mengatakan: “remaja dikatakan bermoral jika mereka memiliki kesadaran moral yaitu dapat menilai hal-hal yang baik dan buruk”<sup>1</sup>. Kesadaran moral seseorang menjadi tolak ukur atas tindakan dan perilaku yang ditunjukkannya. Membangun sebuah kesadaran moral dalam lingkungan globalisasi yang menjadi dunia bagi setiap anak pada masa sekarang bukanlah hal yang mudah. Tantangan perkembangan zaman yang semakin meningkat dan menghilangkan batasan-batasan diantara hal-hal baik dan tidak baik.

Salah satu fenomena yang marak ialah remaja pada era globalisasi memiliki kecenderungan pada pergaulannya dengan teman sebaya. Sikap lebih mempercayai teman dibanding orang tua merupakan salah satu contoh tindakan yang dapat menyeret remaja kearah perilaku menyimpang. Selain itu tindakan yang kurang selektif dalam memilih teman baik dalam dunia maya maupun dunia nyata membawa dampak buruk bagi remaja, karena dari pergaulan seperti inilah anak remaja dapat terpengaruh kepada hal-hal menyimpang.

<sup>1</sup> Asri Budiningsih, Pembelajaran Moral (Jakarta:Rineka Cipta, 2004), 5

## **KEBUDAYAAN DAN LAJU PERILAKU MENYIMPANG**

Kebudayaan merupakan akar dari kata “budaya”, berasal dari bahasa latin *cultura* yang berarti: sampai atau mengolah/membudidayakan. Menurut Tylor yang dikutip dalam buku *Indigenous and Cultural Psychology* mengatakan bahwa budaya sebagai “keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya termasuk pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan semua kapabilitas serta kebiasaan lain yang didapat sebagai anggota masyarakat”. Kebudayaan mempengaruhi cepat lambatnya pencapaian tahapan-tahapan perkembangan perilaku seorang anak khususnya remaja. Hal ini hendak menggambarkan sebuah keadaan dimana adanya perkembangan perilaku yang berbeda dalam setiap wilayah teritorial tergantung dengan tingkat perkembangan budaya yang dimiliki oleh wilayah bersangkutan. Globalisasi yang hadir dengan beragam kebudayaan membawa begitu banyak dampak, baik dalam bidang teknologi maupun ilmu pengetahuan, sekaligus mempersempit batasan-batasan yang awalnya merupakan hal tabu namun dapat dijangkau karena proses perubahan zaman. Remaja dalam kesehariannya menjadi lebih berani melakukan hal-hal “berbahaya” namun dianggap sebagai suatu trend agar diakui oleh lingkungan tempat ia bersosialisasi. Hal-hal ini tampak dalam perilaku sebagai perwujudan dari apa yang menjadi konsumsinya dalam kurun waktu tertentu. Pengaruh kekuatan lingkungan dalam proses bersosialisasi remaja menjadi point penting karena dapat berakibat pada hal-hal menyimpang, serta mempengaruhi beberapa aspek dalam diri seorang remaja seperti: sikap, nilai-nilai, bahkan perilaku. Dalam hal ini senada dengan pengertian sosialisasi ialah proses pencarian jati diri dengan lingkungan dimana seorang remaja berada, maka lingkungan beserta sistem kebudayaannya dan juga perkembangannya mempengaruhi bagaimana seorang remaja akan berlaku.

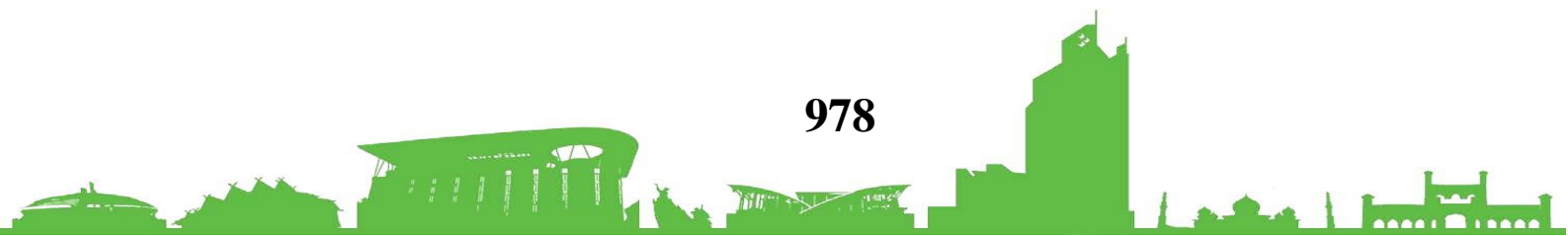
Kaum behavioris dalam penjelasannya mengenai perilaku mengatakan bahwa: “kekuatan lingkungan mempengaruhi kehidupan manusia ketika memulai kontak dengan lingkungannya. Selanjutnya kaum ini mengatakan bahwa: “orang tidak bertindak karena mereka memutuskan untuk bertindak dengan cara tertentu, tetapi karena kekuatan lingkungan yang menyebabkan mereka melakukan hal tersebut.”<sup>2</sup>

## **FAKTA UMUM DAN PERANAN GURU BIMBINGAN KONSELING**

Diakhir abad kedua puluh, globalisasi bukan lagi sekedar isu akademis. Sejak tahun 1980-an globalisasi menjadi topik penting yang mengambil perhatian dari beberapa ranah baik itu ranah politik juga bisnis dan berangsur-angsur merasuki wacana kehidupan ideologis serta kehidupan sehari-hari. Hal ini berujung pada pergeseran-pergeseran perilaku dalam sistem tatanan sosial masyarakat, dan kelompok yang paling sensitif akan pergeseran-pergeseran perilaku menuju kearah menyimpang adalah anak-anak dalam usia remaja. Bertolak dari kurangnya kesadaran akan bahaya dari globalisasi (budaya luar) berdampak pada terganggunya kestabilan pembangunan nasional, juga dapat menjadi ancaman bagi integrasi bangsa serta akan berdampak buruk bagi masa depan remaja jika tidak ada tindakan pengantisipasi yang dilakukan sedini mungkin oleh tenaga pendidik.

Berdasarkan data yang telah dicantumkan sebelumnya, menunjukkan bahwa dampak buruk globalisasi sangat berbahaya. Tidak menutup kemungkinan bahwa jumlah tersebut dapat meningkat apabila tidak ada upaya pencegahan yang dilakukan sebagai wujud nyata pemberantasan tindakan-tindakan penyimpangan yang berhubungan dengan bergesernya nilai-nilai moral serta penyimpangan karakter anak bangsa. Sebagai wujud dari tanggungjawab yang nyata atas upaya pengantisipasi perilaku menyimpang di era globalisasi ini, peranan guru bimbingan konseling dalam hal memberikan bimbingan dan arahan-arahan mengenai bahaya dan dampak yang akan terjadi akibat keikutsertaan akan perilaku-perilaku menyimpang yang menjadi bagian dari lingkungan sosial anak remaja. Hal ini sebagai upaya pencegahan dan

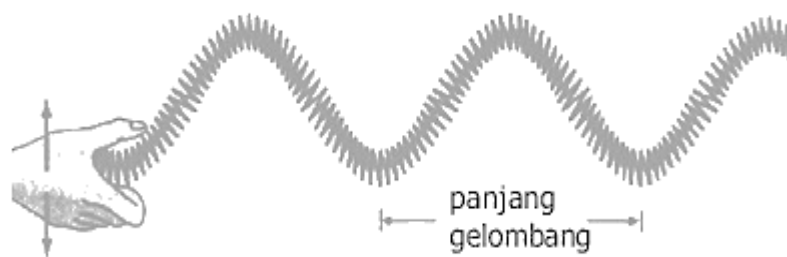
<sup>2</sup> Lawrance & Daniel, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta:Kencana, 2010), 358



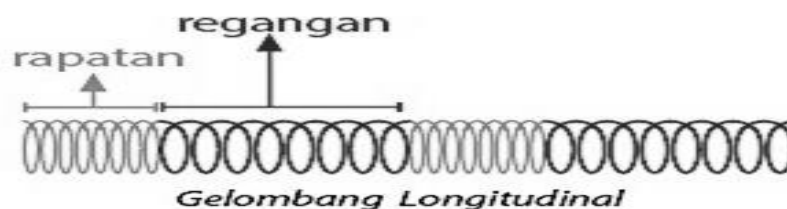
pengantisipasiannya meningkatnya perilaku menyimpang diusia remaja. Menjadi hal yang penting bagi anak diusia remaja mendapat pengenalan akan bahaya dan dampak ini, karena masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Jika dalam masa ini seorang remaja telah membiasakan hidupnya dengan perilaku yang menyimpang seperti ikut dalam penyalahgunaan NAPZA akibat keikutsertaannya terhadap lingkungan pengguna obat-obat berbahaya tersebut ataupun terjebak dalam pola perilaku free sex dan cyber crime maka akan mengganggu kesehariannya dalam lingkungan pendidikan, keluarga juga masyarakat.

Bertolak dari hal-hal inilah para guru bimbingan konseling seharusnya menciptakan sebuah pembelajaran yang tidak hanya menyentuh secara kognitif para remaja melainkan juga kepada aspek afektif agar kedua hal ini dapat berjalan secara seimbang. Untuk menjembatani hal tersebut peneliti merancang suatu media pembelajaran yang diadopsi dari konsep ilmu eksakta yaitu: prinsip gelombang transversal, suatu pola gelombang berbentuk bukit dan lembah pada pegas spiral (slinky atau tali) dan pola gelombang yang ada akan berlanjut pada bagian pegas yang lain walaupun hanya satu bagian saja yang digerakan. Untuk memperkuat konsep ini, peneliti menggunakan konsep gelombang longitudinal, yaitu suatu pola gelombang berbentuk rapatan dan regangan. Tujuan peneliti menggunakan media ini adalah untuk menjelaskan kepada para remaja bahwa sebuah perilaku menyimpang dapat berdampak pada keseluruhan rentang kehidupannya dan sifat dari perilaku tersebut ialah kontinu sehingga akan sampai kepada titik dimana perilaku menyimpang itu merusak seluruh kehidupan dari remaja. Dari hal ini diharapkan supaya ada efek takut dan mau menjauhi perilaku-perilaku menyimpang yang sedang merajalela di era globalisasi.

Gambar 1. Gelombang Transversal



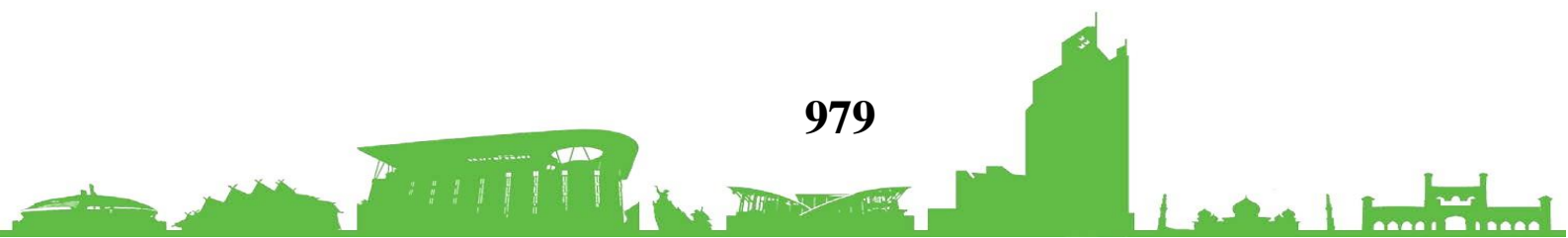
Gambar 2. Gelombang Longitudinal



## METODE PENELITIAN

Pada bagian ini peneliti akan membahas mengenai objek penelitian serta beberapa hal terkait didalamnya, yaitu:

- A. Lokasi penelitian  
 Penelitian dilakukan di Sekolah Tinggi Teologi Moriah
- B. Peserta



Jumlah peserta angkatan X Sekolah Tinggi Teologi Moriah yang mengikuti proses penelitian berjumlah 24 orang yang terdiri dari 9 laki-laki dan 15 perempuan

C. Data dan pengumpulan data

Pada bagian ini dilakukan dua jenis tahapan yaitu: observasi dan self assesment.

- a. Observasi dilakukan dengan mengacu kepada tiga kriteria yang menjadi perwakilan akan reaksi yang ditampilkan oleh peserta selama proses KBM berlangsung. Ketiga kriteria tersebut ialah:

No	Kriteria	Presentase
1	Antusias	100%
2	Partisipasi	83%
3	Pemahaman Materi	79%

b. Self assesment

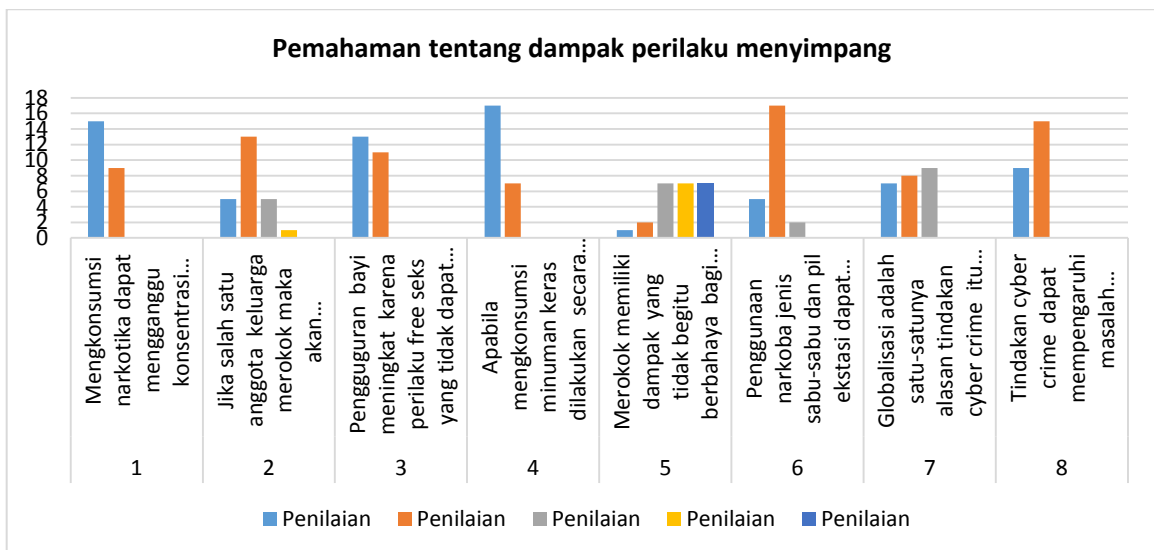
Pada bagian ini peneliti menyebarkan dua macam angket yang masing-masing berisi tentang pemahaman tentang dampak perilaku menyimpang dan yang kedua mengenai efektivitas konsep GT dan GL dalam proses KBM, guna mengetahui seberapa jauh pemahaman remaja mengenai penggunaan konsep GT dan GL, berhubungan dengan upaya pengantisipasi perilaku menyimpang serta sejauh mana keberhasilan konsep tersebut untuk memberikan pemahaman tentang bahaya perilaku menyimpang.

D. Teknik Analisis

Pada bagian ini peneliti mengumpulkan data-yang didapat baik dari observasi dan self assesment. Dari sini peneliti melihat bahwa remaja memahami akan bahaya perilaku menyimpang saat penggunaan konsep GT dan GL digunakan dalam proses KBM dan mereka membuat komitmen untuk menjauhkan diri dari segala bentuk perilaku menyimpang yang mampu mempengaruhi keseluruhan hidup mereka beserta tujuan yang hendak mereka capai.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

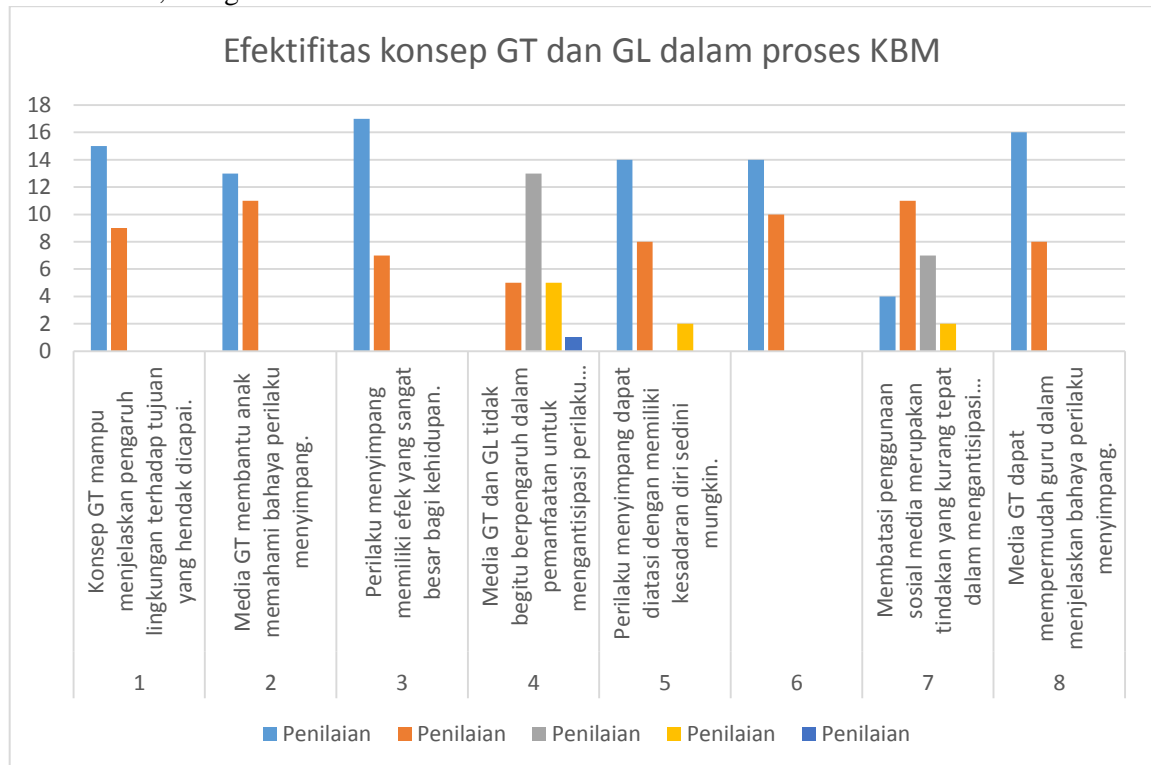
Penelitian yang dilakukan menggunakan konsep GT serta penguatannya menggunakan konsep GL ini sebagai upaya pengantisipasi terhadap perilaku menyimpang di era globalisasi. Adapun hasil yang didapat sebagai berikut:



Berdasarkan grafik diatas, secara umum menunjukkan bahwa remaja menyadari akan globalisasi yang dapat memicu adanya perilaku-perilaku menyimpang. Selain itu juga didapati bahwa remaja memiliki kesadaran akan beberapa dampak buruk yang terjadi apabila perilaku menyimpang tersebut dilakukan, karena tidak saja pada hal kesehatan, tapi juga kepada masa depan dan mempengaruhi psikologis.

Tujuan dari hal ini adalah agar remaja memiliki pemahaman akan globalisasi beserta dampak buruk yang ditimbulkan olehnya.

Adapun hasil yang didapat setelah pemaparan konsep GT serta penguatan dengan konsep GL dilakukan, sebagai berikut:



Berdasarkan grafik diatas menunjukkan bahwa remaja dapat memahami bahaya dan efek dari perilaku-perilaku menyimpang di era globalisasi, yaitu dengan konsep GT (Gelombang Transversal), suatu pola gelombang yang akan tercipta pada sebuah pegas (slinky atau tali) walaupun hanya digerakan pada salah satu ujungnya. Melalui hal ini dapat diberikan penjelasan bahwa: apabila remaja melakukan sebuah perilaku menyimpang maka akan berdampak buruk bagi seluruh hidupnya. Kemudian peneliti memasukan tambahan penguatan bagi konsep GT yang telah dijalankan yaitu dengan menggunakan konsep GL. Konsep GL ialah konsep gelombang longitudinal, yaitu konsep gelombang berbentuk rapatan dan regangan. Dengan penguatan yang dilakukan dapat memberikan suatu pemahaman bagi mereka yaitu apabila penyimpangan yang dilakukan sangat besar maka akan menghasilkan regangan yang begitu besar. Hal ini memiliki makna bahwa semakin besar penyimpangan yang dilakukan maka makin besar juga hal buruk itu.

Tujuan dari penggunaan media ini dalam pembelajaran ialah sebagai bagian dari upaya pengantisipasi perilaku menyimpang, sehingga patut dikomunikasikan kepada remaja agar mereka pun memahami semua bentuk perilaku menyimpang dan dampak buruk yang dapat terjadi apabila hal tersebut dilakukan.

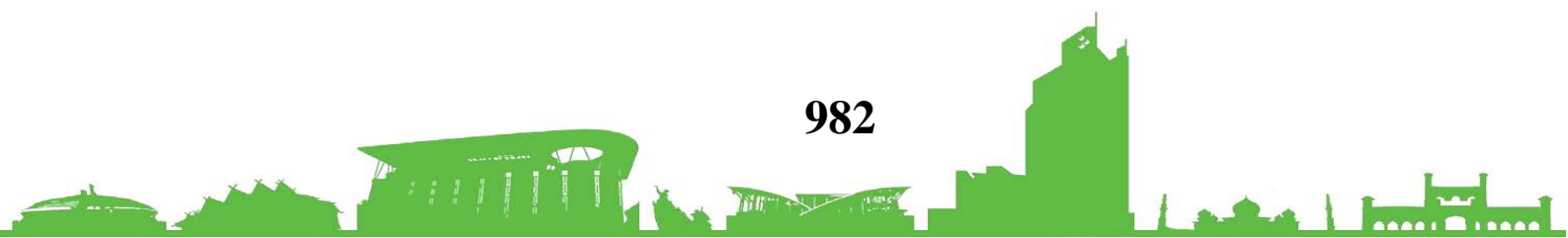
### KESIMPULAN DAN SARAN

Perilaku penyimpangan merupakan hal buruk yang sewaktu-waktu dapat dilakukan oleh remaja apabila tidak ada pemahaman dan bimbingan yang diberikan kepadanya tentang bentuk-bentuk dari perilaku menyimpang berikut dampak yang ditimbulkannya tersebut. Atas dasar dari hal inilah guru bimbingan konseling seharusnya mampu menciptakan media pembelajaran guna memberi pemahaman akan globalisasi dan semua bentuk perilaku menyimpang yang harus dihindari. Berdasarkan penelitian dan mengacu pada data yang telah dipaparkan terlihat bahwa konsep GT beserta penguatannya konsep GL mampu memberikan pemahaman kepada remaja tentang bahaya dari perilaku menyimpang, sebagai suatu upaya pengantisipasi perilaku menyimpang di era globalisasi.

Dengan demikian peneliti menyarankan agar guru-guru bimbingan konseling dapat menggunakan konsep GT beserta penguatannya yakni konsep GL saat memberikan penjelasan tentang bahaya-bahaya dari perilaku menyimpang di era globalisasi dalam rangka pengantisipasi perilaku menyimpang di era globalisasi di kalangan remaja.

### DAFTAR PUSTAKA

- Budiningsih, Asri. 2004, *Pembelajaran Moral*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Kim, Uichol et al, 2010. Berbagai Kontribusi pada Indigenous and Cultural Psychology Memahami Manusia dan Konteksnya dalam Uichol Kim et al (penyunting), *Indigenous and Cultural Psychology*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nuhamara, Daniel, 2007, *Pembimbing PAK*, Bandung: Jurnal Info Media.
- Pervin, Lawrence A et al, 2010, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ritzer, George & Barry Smart, 2011, *Handbook Teori Sosial*, Bandung: Nusa Media.
- Wahyu, Ramdani, 2017, *Ilmu Sosial Dasar*, Bandung: Pustaka Setia.





# THE EFFECTIVITY OF RESPONSIVE SERVICE WITH COLABORATION TECHNIQUE BY USING REMEDIAL FORMS IN HELPING STUDENT'S PASS ACCORDING THE STANDARD ON SMP NEGERI 21 PEKANBARU ACADEMIC YEAR OF 2017/2018

**Sumarni**

*Guru Bimbingan Konseling SMP Negeri 21 Pekanbaru, email: sumarnibk21@gmail.com*

## **Abstract**

*Student's success in accomplishing their school learning progress could be measured with their achievements in each subject according to its standard which has been determined by each school/institution. Based on experience in previous years, student's inability to reach the standard in every subject was one of the reasons which made a student couldn't get to the higher level, or could be mentioned as failing their grade. If this condition is left as it is, it will lead negative impacts to the continuity of learning progress in school. According to this problem, giving responsive service with colaboration technique between teachers and counselings will actively helping students to overcome the under standard subjects. In practice, the teachers and counselings have to colaborate with each subject's teacher by using remedial forms which have been agreed by both sides. These remedial forms purposed as controller for teachers and counselings, subject teachers, and homeroom teachers in solving the under standard scores.*

*The population in this research was students from 7th grade (5 classes) with total of 216 persons. And the researach samples were those students who failed the test, i.e. 92 persons.*

*According to service maintenance results, 82,60% or 76 students passed their subjects and satisfy the standard.*

*It could be concluded that responsive service with colaboration technique by using remedial forms is very effective in helping students to solve their problems.*

*Keywords : responsive service, colaboration technique, remedial forms*

## **LATAR BELAKANG**

Berdasarkan permendikbud no. 23 tahun 2016 tentang standar penilaian pendidikan, dan permendikbud no.53 tahun 2015 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik, maka satuan pendidikan dapat menentukan tentang kriteria kenaikan kelas yang harus dipenuhi oleh seorang peserta didik, dengan ketentuan minimal yaitu :

1. Menyelesaikan seluruh program pembelajaran dalam dua semester pada tahun pelajaran yang diikuti.
2. Mencapai tingkat kompetensi yang dipersyaratkan, minimal sama dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal ).
3. Mencapai nilai sikap untuk semua mata pelajaran minimal baik.
4. Tidak naik kelas apabila minimal salah satu kompetensi dari tiga mata pelajaran tidak tuntas
5. Ketidakhadiran siswa tanpa keterangan maksimal 15 % dari jumlah hari efektif. (<http://www.salamedukasi.com/2014/06/kriteria-ketuntasan-belajar-kriteria.html>)

Berdasarkan kriteria diatas maka keberhasilan seorang peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran disekolah salah satunya ditandai dengan perolehan nilai setiap mata pelajaran sesuai dengan KKM (kriteria ketuntasan minimal) yang telah ditentukan di sekolah masing-masing. Akan tetapi pada kenyataannya di SMPN 21 Pekanbaru setiap akhir semester baik ganjil maupun genap banyak sekali peserta didik khususnya kelas VII yang mengalami permasalahan nilai mata pelajaran dibawah KKM (kriteria ketuntasan minimal), dan jika hal ini dibiarkan terus menerus maka akan berakibat fatal bagi peserta didik bersangkutan, yaitu tidak dapat naik ke kelas yang lebih tinggi (tinggal kelas), bahkan pada tahun pelajaran sebelumnya jumlah peserta didik yang

tidak naik kelas mencapai 28 orang (khusus kelas VII) semuanya bermasalah karena memiliki nilai dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal ) lebih dari tiga mata pelajaran.

Mensikapi masalah tersebut sebenarnya guru bimbingan telah melakukan kerjasama/kolaborasi dengan guru mata pelajaran dan wali kelas, akan tetapi hasil yang diperoleh tidak maksimal, hal ini terjadi karena tidak adanya alat control yang bisa dijadikan bukti bahwa seorang peserta didik benar-benar sudah melakukan remedial dan sudah menuntaskan nilainya dengan guru mata pelajaran bersangkutan. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling terhadap guru mata pelajaran, wali kelas dan peserta didik ditemukan sumber masalah yang melatar belakangi hal ini terjadi , yaitu:

1. Dari pihak peserta didik:

- Peserta didik sering melakukan kebohongan terhadap guru bimbingan dan wali kelas bahkan orang tua, dengan mengaku bahwa dia sudah menyelesaikan seluruh nilai yang tidak tuntas, tetapi ketika dikonfirmasi terhadap guru mata pelajaran siswa tersebut belum menuntaskan nilainya, hal itu disebabkan karena peserta didik merasa takut untuk menemui guru bersangkutan, atau malas mengikuti remedial yang sudah ditentukan jadwalnya, dan tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan.
- Ada sebagian guru mata pelajaran yang mengajar di dua sekolah sehingga murid merasa kesulitan untuk menemuinya.

2. Dari pihak guru mata pelajaran :

- Guru merasa kesulitan untuk memanggil peserta didik bersangkutan, meski jadwal remedial sudah ditentukan dan tugas sudah diberikan tetapi sering kali peserta didik tidak mau hadir dan tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan.

Oleh karena itu guru pembimbing (penulis) merasa perlu melakukan satu terobosan baru yaitu memberikan layanan responsif melalui kolaborasi/kerjasama dengan guru mata pelajaran dan wali kelas menggunakan blangko remedial.

Tujuan dari penggunaan blangko remedial adalah sebagai alat kontrol bagi guru mata pelajaran, wali kelas dan guru Bimbingan konseling untuk memantau peserta didik dalam menyelesaikan nilai-nilai mata pelajaran yang belum tuntas.

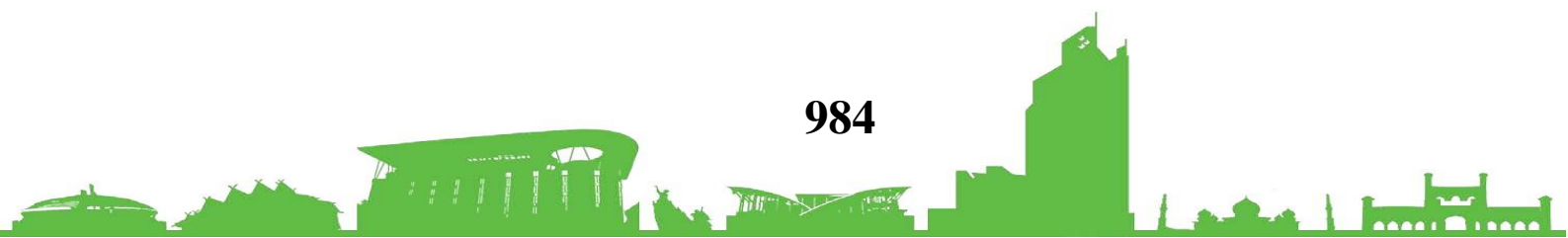
## TINJAUAN PUSTAKA

### A. Layanan Responsif

Berdasarkan permendikbud no.111 tahun 2014, Layanan responsif adalah pemberian bantuan kepada peserta didik/konseli yang menghadapi masalah dan memerlukan pertolongan dengan segera, agar peserta didik/konseli tidak mengalami hambatan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangannya. Strategi layanan responsif diantaranya konseling individual, konseling kelompok, konsultasi, kolaborasi, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus (referral).

Tujuan Layanan responsif bertujuan untuk membantu peserta didik/konseli yang sedang mengalami masalah tertentu menyangkut perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Bantuan yang diberikan bersifat segera, karena dikhawatirkan dapat menghambat perkembangan dirinya dan berlanjut ke tingkat yang lebih serius. Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling hendaknya membantu peserta didik/konseli untuk memahami hakikat dan ruang lingkup masalah, mengeksplorasi dan menentukan alternatif pemecahan masalah yang terbaik melalui proses interaksi yang unik. Hasil dari layanan ini, peserta didik/konseli diharapkan dapat mengalami perubahan pikiran, perasaa, kehendak, atau perilaku yang terkait dengan perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir.

Fokus Pengembangan dari layanan responsif adalah pemberian bantuan kepada peserta didik/konseli yang secara nyata mengalami masalah yang mengganggu perkembangan diri dan secara potensial menghadapi masalah tertentu namun dia tidak menyadari bahwa dirinya memiliki masalah. Masalah yang dihadapi dapat menyangkut ranah pribadi, sosial, belajar, atau karir. Jika tidak mendapatkan layanan segera dari Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling maka dapat



menyebabkan peserta didik/konseli mengalami penderitaan, kegagalan, bahkan mengalami gangguan yang lebih serius atau lebih kompleks. Masalah peserta didik/konseli dapat berkaitan dengan berbagai hal yang dirasakan mengganggu kenyamanan hidup atau menghambat perkembangan diri konseli, karena tidak terpenuhi kebutuhannya, atau gagal dalam mencapai tugas-tugas perkembangan.

Untuk memahami kebutuhan dan masalah peserta didik/konseli dapat diperoleh melalui asesmen kebutuhan dan analisis perkembangan peserta didik/konseli, dengan menggunakan berbagai instrumen, misalnya angket konseli, pedoman wawancara, pedoman observasi, angket sosiometri, daftar hadir peserta didik/konseli, leger, inventori tugas-tugas perkembangan (ITP), psikotes dan alat unguap masalah (AUM) (Kepala Biro Hukum dan Organisasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014)

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diartikan bahwa layanan responsif adalah pemberian bantuan kepada konseli yang menghadapi masalah dan memerlukan pertolongan dengan segera, agar tidak mengalami hambatan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangannya, dengan tujuan untuk membantu konseli yang sedang mengalami masalah tertentu menyangkut perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Layanan ini merupakan sebuah respon konselor dari permasalahan yang dikhawatirkan dapat menghambat perkembangan konseli agar tidak berlanjut ke tingkat yang lebih serius, dengan harapan konseli mengalami perubahan pikiran, perasaan, kehendak, atau perilaku yang terkait dengan perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir.

Dalam hal ini layanan responsif yang diberikan berfokus kepada permasalahan peserta didik yang memiliki nilai dibawah KKM (kriteria ketuntasan minimal), tetapi tidak memiliki kesadaran/tanggung jawab untuk segera menyelesaikannya dalam batas waktu yang ditentukan, karena peserta didik tidak menyadari bahwa jika masalah tersebut tidak diselesaikan akan berdampak negatif pada perkembangan belajarnya.

## **B. Kolaborasi**

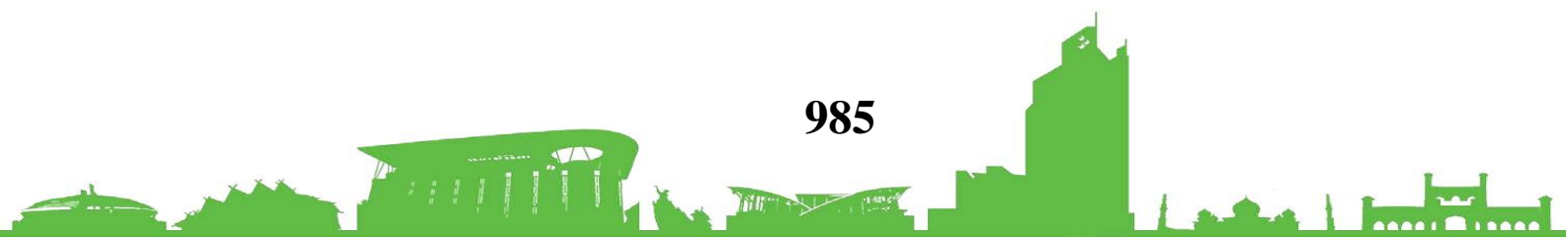
Kolaborasi secara etimologi adalah kerjasama. Dalam terminology management kolaborasi mempunyai makna mempekerjakan semua element tanpa melihat perbedaan orang. Kolaborasi juga memiliki makna mutual-implementation (implementasi yang saling menguntungkan) (Atis Setiawan, 2014).

Menurut Abdul syani(1994), kolaborasi adalah suatu bentuk proses sosial yang didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing. Sebagaimana dikutip oleh Abdulsyani (Roucek dan Warren), mengatakan bahwa kolaborasi berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Ia adalah suatu proses sosial yang paling dasar. Biasanya, kolaborasi melibatkan pembagian tugas, dimana setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawabnya demi tercapainya tujuan bersama (Arifah Fahrunnisa, 2017).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat diambil pengertian bahwa kolaborasi adalah suatu bentuk kerjasama dengan pihak lain yang saling menguntungkan untuk mencapai tujuan bersama dengan pembagian tugas dan tanggung jawab masing-masing.

Kolaborasi dalam Bimbingan konseling adalah merupakan layanan bimbingan dalam rangka memahami dan memecahkan masalah konseli dengan melibatkan pihak lain. Yang dimaksud dengan pihak lain disini adalah pihak orang tua/keluarga peserta didik, guru mata pelajaran/ wali kelas.

Pelibatan orang tua, guru mata pelajaran atau wali kelas tidak sebatas perolehan informasi untuk memahami konseli, tetapi juga pelibatan dalam hal pemecahan permasalahan konseli. Misal saja keterampilan dalam mempelajari mata pelajaran tertentu, akan lebih efektif jika dibimbing oleh guru bidang studi yang sesuai. Dalam hal ini maka konselor berkolaborasi dengan guru bidang studi untuk membantu konseli yang dimaksud. Kolaborasi dalam memahami dan membantu memecahkan masalah konseli, juga bisa melibatkan orang tua siswa maupun pihak-pihak lain di



luar sekolah yang relevan dengan kasus yang sedang dihadapi konseli, seperti dengan psikolog, dokter, instansi pemerintah dan lain sebagainya (Ramli and Flurentin, Nur Hidayah Elia Zen, Ella Fariddati Hambali, 2017)

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di SMP N 21 Pekanbaru yang terletak di jln. Soekarno Hatta no. 639, kelurahan Sidomulyo Timur, kecamatan Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru, mulai dari bulan Januari 2018 sampai dengan bulan Maret 2018.

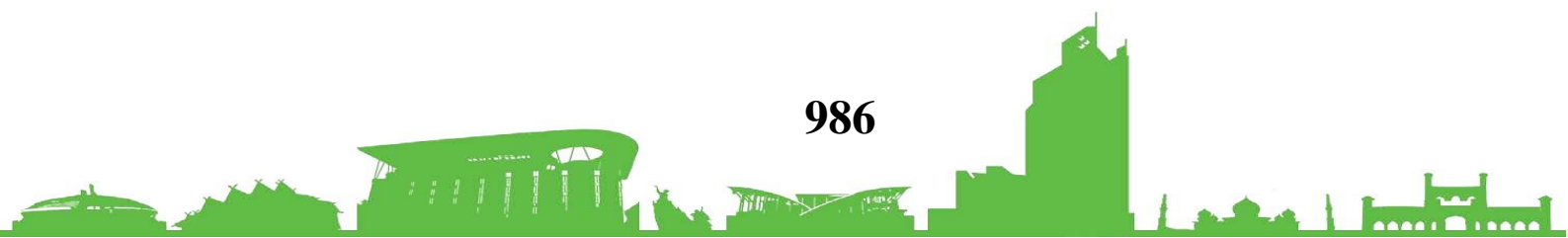
Metode penelitian yang digunakan adalah **Penelitian tindakan (*action research*)** yaitu suatu bentuk penelitian refleksi-diri yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi-situasi sosial (termasuk pendidikan) dengan tujuan untuk memperbaiki praktek yang dilakukan sendiri. Dengan demikian akan diperoleh pemahaman mengenai praktek tersebut dan situasi di mana praktek tersebut dilaksanakan. Terdapat dua esensi penelitian tindakan yaitu perbaikan dan keterlibatan. Hal ini mengarahkan tujuan penelitian tindakan ke dalam tiga area yaitu: (1) Untuk memperbaiki praktek; (2) Untuk pengembangan profesional dalam arti meningkatkan pemahaman/kemampuan para praktisi terhadap praktek yang dilaksanakannya; (3) Untuk memperbaiki keadaan atau situasi di mana praktek tersebut dilaksanakan (<http://belajarpsikologi.com/pendekatan-jenis-dan-metode-penelitian-pendidikan/>)

Sedangkan populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII berjumlah 5 kelas dengan jumlah total siswa sebanyak 216 orang, dan yang menjadi sampel penelitian adalah siswa yang memiliki nilai mata pelajaran dibawah KKM (kriteria ketuntasan minimal) yaitu sebanyak 92 orang. Alat pengumpul data yang digunakan adalah jenis dokumentasi daftar cocok (checklis)

Langkah-langkah kegiatan :

1. Guru bimbingan melakukan rapat kordinasi untuk menyusun program
2. Guru bimbingan melakukan sosialisasi terhadap seluruh personil sekolah tentang penggunaan blangko remedial sebagai alat kontrol bagi siswa dalam menyelesaikan nilai yang tidak tuntas.
3. Guru bimbingan melakukan sosialisasi kepada peserta didik tentang bagaimana teknis penggunaan blangko remedial .
4. Guru bimbingan mengumpulkan data jumlah peserta didik yang memiliki nilai di bawah KKM (kriteria ketuntasan minimal) dengan cara meminta kepada peserta didik untuk mengisi daftar cocok (checklis) dengan berpedoman pada nilai rapor semester ganjil.
5. Guru bimbingan mencocokkan data yang diperoleh dari peserta didik dengan leger dari wali kelas.
6. Guru pembimbing melakukan kolaborasi dengan guru mata pelajaran tentang rencana remedial yang akan dilakukan.
7. Guru pembimbing memantau perkembangan /kemajuan peserta didik dengan cara mencek blangko remedial setiap peserta didik.
8. Bagi peserta didik yang sudah berhasil menyelesaikan seluruh nilai yang tidak tuntas , maka guru pembimbing akan menandatangani blangko remedial tersebut serta mengarsipkannya selanjutnya akan diberikan kepada wali kelas.
9. Bagi peserta didik yang belum berhasil menuntaskan nilainya dalam batas waktu yang ditentukan, akan dilakukan konseling individual dan akan dipanggil orang tuanya sebagai tindak lanjut layanan.

Blangko remedial yang digunakan seperti pada tabel 1 berikut:



Tabel 1 Blangko Remedial

**Blangko Remedial Siswa SMP Negeri 21 Pekanbaru**  
**Tahun Pelajaran : 20 /20**

Nama siswa : \_\_\_\_\_  
 Kelas : \_\_\_\_\_

No.	Mata pelajaran	Nilai ketuntasan	Tanggal menuntaskan	Nama Guru Mata Pelajaran	Paraf guru
1					
2					
3					
4					
5					
6					
7					
8					
9					
10					

Mengetahui  
 Wali Kelas \_\_\_\_\_  
 NIP. \_\_\_\_\_

Pekanbaru,     /     / 20  
 Guru Bimbingan Konseling \_\_\_\_\_  
 NIP. \_\_\_\_\_

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini didasarkan pada data peserta didik kelas VII SMP Negeri 21 Pekanbaru yang memiliki nilai mata pelajaran dibawah KKM (kriteria ketuntasan minimal) pada semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 berdasarkan daftar ceklis yang ada. Peserta didik yang memiliki nilai mata pelajaran di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) berjumlah 92 orang. Selengkapnya disajikan pada Tabel.2 berikut ini.

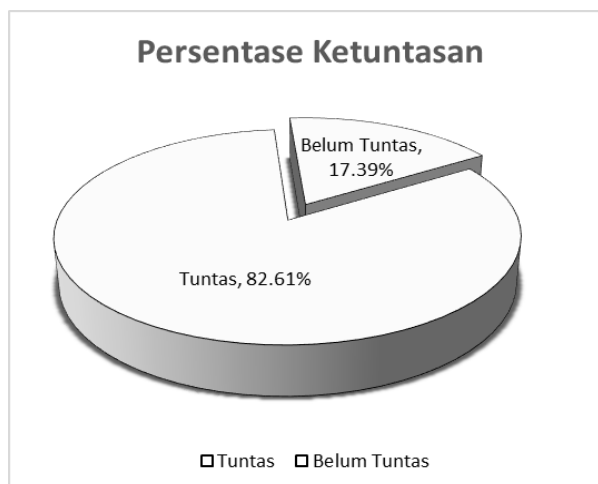
**Tabel 2 Data ketidak-tuntasan mata pelajaran dan tanggal penuntasan**

Kelas	No.	Nama siswa	Mata pelajaran yang tidak tuntas	Jumlah mata Pelajaran	Tanggal menuntaskan
VII.3	1	Abdul Rahim	Pkn, IPA	2	20-1-2018
	2	Aditya Ardan	Bahasa Inggris	2	1-2-2018
	3	Artika Meylani	IPA	1	15-1-2018
	4	Bobby S S	IPA	1	15-1-2018
	5	Danda Y B	PKn, IPS, Prakarya	3	20-1-2018
	6	Defry N S	Bahasa Indonesia	1	16-1-2018
	7	Fahri D A	IPS	1	20-1-2018
	8	Farisya H S	Matematika, IPA	2	24-2-2018
	9	Fauzi Aditya	PKn	1	20-1-2018
	10	Halif Ilham	IPS	1	20-1-2018
	11	M. Aidil I	IPA	1	16-1-2018
	12	M. Rizki A	Matematika, IPA, Seni budaya	3	-
	13	M. Ryan S	IPA	1	2-2-2018
	14	Samuel S	IPA, Bahasa Inggris	2	10-1-2018
VII.5	15	Deviana A	IPS	1	19-1-2018
	16	Efendin SZ	Bahasa Indonesia, prakarya	3	5-2-2018
	17	Hafiz A	Matematika, Bahasa Indonesia, IPA	3	16-1-2018
	18	Hafiz R	Bahasa Indonesia, seni budaya, IPS	3	19-1-2018
	19	Galang	Bahasa Indonesia	1	16-1-2018
	20	M. Riki S	Matematika, Bahasa Indonesia	2	15-1-2018
	21	M. Sofwan G	Bahasa Indonesia	1	20-1-2018
	22	Novan A	IPS	1	23-1-2018
	23	Rifki DS	IPA, Bahasa Indonesia, prakarya	3	23-1-2018
	24	Rayhan Rizky RH	IPS, Bahasa Indonesia, Matematika,	5	-
	25	Rayhan Y	IPA, IPS	2	23-1-2018
	26	Rosmareta	IPA, Bahasa Indonesia, Matematika	3	31-3-2018
	27	Selvia HP	Prakarya, IPS	2	19-1-2018
	28	Tuan mora AM	IPA, IPS, Bahasa Indonesia, prakarya	4	22-1-2018
	29	Wanisafitri	Prakarya	1	20-1-2018

VII.6	30	Abdul Hamid	PKn, IPA, IPS	3	-
	31	Afrina	IPA, IPS	2	9-2-2018
	32	Bayu AP	IPA, IPS, Prakarya	3	-
	33	Fika Celly G	IPA	1	-
	34	Irvan H	IPS	1	-
	35	Jiwak MH	IPA, Bahasa Indonesia	2	-
	36	Lula N	IPA	1	16-1-2018
	37	M. Fadhil I	Bahasa Inggris	1	13-2-2018
	38	M. Fajri A	Prakarya	1	19-1-2018
	39	M. Rafli	IPS, IPA	2	9-2-2018
	40	Mutiara A	IPS	1	9-2-2018
	41	Naelta AB	IPA	1	-
	42	Rahmat Putra P	IPS, PKn	2	-
	43	Rayhan A	IPS	1	28-3-2018
	44	Rifaldi R	IPS	1	-
	45	Rikardi B	PKn, IPS	2	-
	46	Rizki Ismail	Matematiaka, IPS, PKn, Bahasa	4	-
	47	Rizky Adinda S	IPS	1	2-2-2018
	48	Shinta Devi S	Matematiaka, IPS, PKn, Bahasa	6	-
	49	Vini Apriani	IPA	1	16-1-2018
50	Wanda R	IPS	1	9-2-2018	
VII.7	51	Akbar AW	PKn, Bahasa Indonesia, Matematika	3	-
	52	Akda Verlita HL	PAI	1	17-1-2018
	53	Andika M	Bahasa Indonesia, Matematika	2	15-1-2018
	54	Anita SR	IPA, PAI	2	17-1-2018
	55	Aulia M	IPA, PKn	2	23-1-2018
	56	Deco M	IPA, PAI, Matematika, Prakarya, seni	5	29-1-2018
	57	Fayyaz SH	IPA	1	16-1-2018
	58	Ilham Y	Bahasa Indonesia, Matematika,	3	19-1-2018
	59	M. Davin E	Bahasa Indonesia, Matematika, IPA,	5	15-1-2018
	60	M. Rafli R	Bahasa Indonesia, Matematika, IPA,	6	-
	61	M. Ridwan	PKn, Bahasa Indonesia, Matematika,	5	23-1-2018
	62	Mutiara I	Bahasa Indonesia, Matematika, PAI	3	17-1-2018
	63	Nadhif F	PKn, Bahasa Indonesia, Matematika,	5	29-1-2018
	64	Novi AS	PKn, Bahasa Indonesia, Matematika,	4	-
	65	Rafa KS	Bahasa Indonesia	1	15-1-2018
	66	Putri AZ	Prakarya	1	16-1-2018
	67	Rafly S	Bahasa Indonesia, Matematika	2	17-1-2018
	68	Rangga S	Bahasa Indonesia, Prakarya	2	16-1-2018
	69	Ratna KW	Bahasa Indonesia, Matematika, PAI,	4	23-1-2018
	70	Ridho RT	Semua mata pelajaran	10	-
71	Steven M	Bahasa Indonesia, Matematika	2	29-1-2018	
VII.9	72	Alfiandi EP	Matematika, Bahasa Inggris, IPS	3	26-1-2018
	73	Andini A	IPS	1	8-1-2018
	74	Andre BS	IPS, PKn	2	15-1-2018
	75	Edo S	IPS, PKn, Bahasa Indonesia,	4	-
	76	Eka A	IPS, Matematika	2	26-1-2018
	77	Eka P	IPS, PKn, Matematika	3	26-1-2018
	78	Febi SA	IPS, IPA	2	16-1-2018
	79	Gebby W	Prakarya	1	13-1-2018
	80	Gusriani A	prakarya	1	13-1-2018
	81	Hadya PNL	Prakarya	1	13-1-2018
	82	Hanifah R	IPA, IPS	2	13-1-2018
	83	Hikbal GP	IPA, IPS, Matematika	3	16-1-2018
	84	Jihan R	IPA, IPS, Matematika	3	24-1-2018
	85	Martin R	IPS, Bahasa Inggris	2	24-1-2018
	86	M. Gunawan A	IPS	1	15-1-2018
	87	M. Noval A	IPA, IPS, Matematika, Bahasa Inggris	4	29-1-2018
	88	Nafisah S	IPA	1	24-1-2018
	89	Niken A	IPS	1	8-1-2018
	90	Puja CR	IPS	1	15-1-2018
	91	Rangga M	IPS	1	15-1-2018
92	Tari P	IPS, PKn, Seni Budaya	3	26-1-2018	

**Tabel 3 persentase ketuntasan siswa**

Jumlah Siswa Tak tuntas	Jumlah Siswa yang berhasil tuntas	% ketuntasan
92	76	82.61



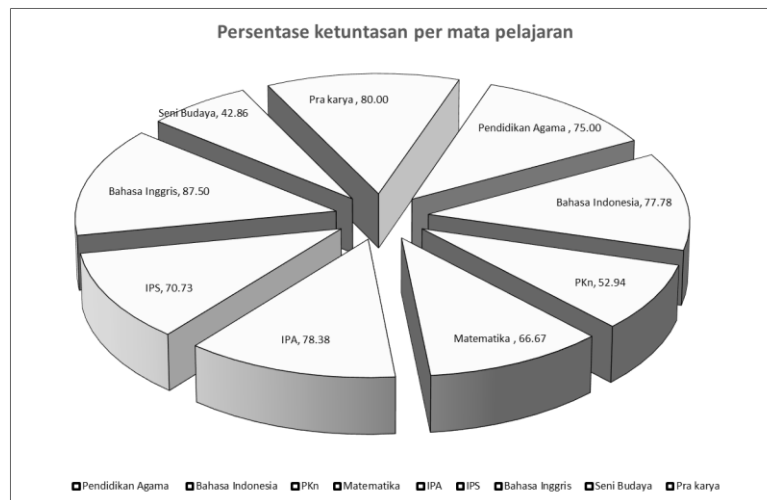
**Gambar 1 Persentase Ketuntasan**

Sumber : Data penelitian

Tabel 3 dan gambar 1 menunjukkan persentase tingkat ketuntasan siswa setelah diberikan layanan responsif dengan teknik kolaborasi antara guru bimbingan konseling, wali kelas dan guru mata pelajaran. Tingkat ketuntasan siswa mencapai 82,61% atau sebanyak 76 orang dari 92 orang siswa. Hal ini menunjukkan penggunaan blangko remedial untuk menjadi alat kontrol bagi siswa yang mempunyai nilai dibawah KKM/tidak tuntas efektif dalam membantu menyelesaikan nilai mereka.

**Tabel 4 Persentase ketuntasan per-mata pelajaran**

No.	Mata pelajaran	Jumlah siswa yang tidak tuntas sebelum diberikan layanan		Jumlah siswa yang sudah menuntaskan nilai sesudah diberikan layanan		Persentase keberhasilan layanan
			Orang		Orang	
1	Pendidikan Agama	8	Orang	6	Orang	75.00
2	Bahasa Indonesia	27	Orang	21	Orang	77.78
3	PKn	17	Orang	9	Orang	52.94
4	matematika	30	Orang	20	Orang	66.67
5	IPA	37	Orang	29	Orang	78.38
6	IPS	41	Orang	29	Orang	70.73
7	Bahasa Inggris	8	Orang	7	Orang	87.50
8	Seni Budaya	7	Orang	3	Orang	42.86
9	Pra karya	20	Orang	16	Orang	80.00



Gambar 2 Persentase Ketuntasan per- mata pelajaran

Sumber : Data penelitian

Pada tabel 4 dan gambar 2 diatas menunjukkan distribusi pencapaian ketuntasan nilai siswa setiap mata pelajaran terdistribusi antara 42,86 – 87,50. Untuk mata pelajaran seni budaya persentase ketuntasannya paling rendah sebesar 42,86 %. Akan tetapi jika dilihat dari jumlah peserta didik yang tidak tuntas per-mata pelajaran rata-rata peserta didik terbanyak berada pada mata pelajaran IPS 41 orang, IPA 40 orang dan matematika 37 orang.

#### KESIMPULAN DAN SARAN

Secara umum pemberian layanan responsif teknik kolaborasi antara guru bimbingan konseling, guru mata pelajaran dan wali kelas dengan menggunakan blangko remedial sangat efektif dalam membantu peserta didik menyelesaikan permasalahannya. Dari 92 siswa yang diberikan layanan responsif teknik kolaborasi dengan menggunakan blangko remedial sebanyak 76 orang siswa atau sebesar 82,61% telah berhasil menuntaskan nilainya. Sedangkan untuk ketercapaian ketuntasan nilai peserta didik per mata pelajaran pencapaiannya terdistribusi antara 42,86% - 87,50%, atau rata-rata ketuntasan seluruh mata pelajaran mencapai 70,21%

Bertitik tolak dari temuan penelitian, ada beberapa saran yang perlu diperhatikan diantaranya adalah diharapkan kerjasama antara guru bimbingan konseling, guru mata pelajaran dan wali kelas lebih ditingkatkan lagi, sehingga jumlah peserta didik yang bermasalah dalam bidang belajar dapat diminimalisir, serta diharapkan setiap guru mampu meningkatkan kualitas pembelajaran disekolah dan mampu membangun komunikasi positif dengan peserta didik agar motivasi belajar peserta didik semakin tinggi dan prestasi belajar peserta didik akan semakin meningkat .

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penulisan makalah ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kepala sekolah SMPN 21 Pekanbaru.
2. Guru mata pelajaran dan wali kelas di lingkungan SMPN 21 Pekanbaru.
3. Koordinator dan guru BK SMPN 21 Pekanbaru.
4. Seluruh pihak yang telah membantu dalam penulisan makalah ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

Arifah Fahrunnisa (2017) "KOLABORASI GURU BIMBINGAN KONSELING DAN GURU TAHFIDZ DALAM MENINGKATKAN KONSEP DIRI SISWA PENGHAFAL AL-QUR'AN DI SMP MUHAMMADIYAH BOARDING SCHOOL YOGYAKARTA," *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 14(2), pp. 91–102.



- Atis Setiawan (2014) “KONSEP KOLABORATIF BIMBINGAN KONSELING BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sidoarjo,” *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), pp. 229–256.
- Kepala Biro Hukum dan Organisasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014) *Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan Dan Konselingpada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah*.
- Ramli, M. and Flurentin, Nur Hidayah Elia Zen, Ella Fariddati Hambali, B. B. L. I. (2017) “BAB I ESENSI BIMBINGAN DAN KONSELING PADA SATUAN JALUR, JENIS, DAN JENJANG PENDIDIKAN,” in *SUMBER BELAJAR PENUNJANG PLPG 2017 MATA PELAJARAN/PAKET KEAHLIAN BIMBINGAN DAN KONSELING*, pp. 1–37.
- <http://www.salamedukasi.com/2014/06/kriteria-ketuntasan-belajar-kriteria.html>
- <http://belajarpsikologi.com/pendekatan-jenis-dan-metode-penelitian-pendidikan/>
- Prof. Arikuto S. 2013. “*Manajemen Penelitian*” Edisi revisi, Rineka Cipta Jakarta.

## PENGEMBANGAN APLIKASI *CYBERCOUNSELING* : KONSELING INDIVIDU ONLINE UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KARIR SISWA SMK

**Akhmad Fajar Prasetya**

*Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Ahmad Dahlan*  
e-mail : [akh.prasetya@bk.uad.ac.id](mailto:akh.prasetya@bk.uad.ac.id)

### **Abstrak**

*Penerapan teknologi informasi di wilayah aspek pendidikan formal akan menjadi suatu urgensi tersendiri dalam menyelaraskan dengan kemajuan zaman yang semakin mutakhir. Khususnya dalam bimbingan dan konseling, teknologi sangat dibutuhkan agar dapat membantu individu mencapai perkembangannya secara optimal dan salah satunya melalui pemberian layanan responsif berupa konseling individu. Cybercounseling dapat didefinisikan sebagai praktek konseling profesional yang terjadi ketika konseli dan konselor berada secara terpisah dan memanfaatkan media elektronik untuk berkomunikasi melalui internet. Konseling individu online, juga dikenal sebagai e-terapi, e-konseling, atau cyberkonseling. Konseling secara online telah muncul sejak manusia menemukan manfaat dari internet, namun relatif baru pada pengembangan kesehatan mental di mana seorang terapis atau konselor menyediakan saran psikologis dan dukungan melalui Internet dalam format konseling individu. Definisi ini mencakup web, email, chat dan sebagainya. Dalam kondisi seperti ini memungkinkan terjadinya komunikasi antara dua pihak bisa lebih cepat, lebih efisien dan lebih nyaman. Dalam hal ini, konseling individu adalah merupakan salah satu bentuk pelayanan dalam memecahkan masalah yang dihadapi siswa dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Proses konseling individu biasanya dilakukan ditempat yang sudah ditentukan, dan untuk mempermudah dalam memberikan bantuan kepada konseli yang berada ditempat yang sangat jauh maka konseling dapat dilakukan secara online. Oleh karena itu, konseling individu berbasis cyber sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.*

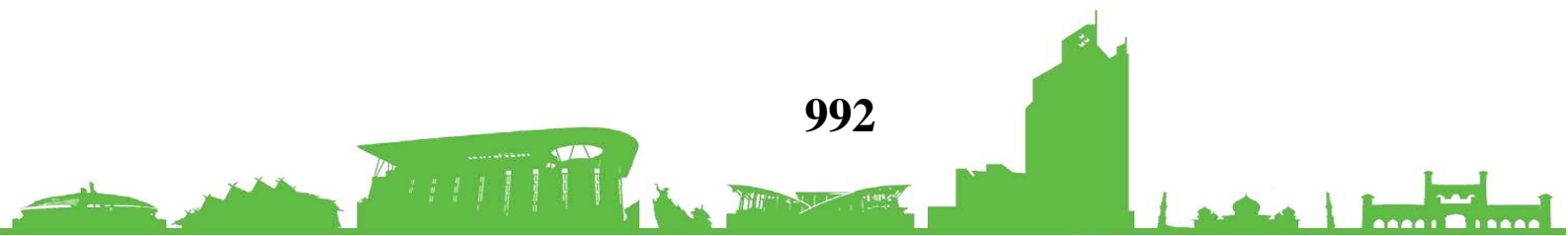
*Kata Kunci: karir, konseling individu dan cybercounseling*

### **PENDAHULUAN**

Salah satu indikasi munculnya era globalisasi adalah diiringi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadi kebutuhan utama bagi manusia. Kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi saling berkaitan dan bersinergi terhadap transaksi informasi, sehingga informasi atau pengetahuan yang akan menciptakan gagasan teknologi serta sebaliknya teknologi juga akan mempermudah akses informasi dan ilmu pengetahuan. Ketika akses informasi tersebut semakin mudah, maka hal ini berdampak kepada penggunaannya.

Hal tersebut juga berdampak luas terhadap seluruh aspek kehidupan, termasuk kedalam wilayah pendidikan formal. Hal tersebut dikarenakan kebutuhan pendidikan yang semakin hari semakin dituntut untuk bergerak atau berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, penerapan teknologi informasi di wilayah aspek pendidikan akan menjadi suatu urgensi tersendiri dalam menyelaraskan dengan kemajuan zaman yang semakin mutakhir. Khususnya di dalam bidang bimbingan dan konseling, teknologi sangat dibutuhkan. Menurut Gibson dan Mitchell (2010: 134), konselor harus kompeten di dalam menggunakan komputer dan menyadari perkembangan zaman dapat berimplikasi besar bagi praktiknya.

Salah satu bentuk praktik konselor adalah melakukan pelayanan responsif berupa konseling individual. Konseling yang pasti adalah aktivitas terpenting di dalam kerja seorang konselor. Konseling adalah sebuah keterampilan dan sebuah proses yang harus dibedakan dari sekedar memberikan nasihat, memberikan pengarahan, bahkan mungkin mendengarkan secara simpatik atau ketertarikan besar kepada problem yang dialami konseli. Menurut Gibson dan Mitchell (2010: 205) “konseling individu adalah hubungan satu-satu yang melibatkan seorang konselor terlatih dan berfokus sejumlah aspek penyesuaian diri konseli, perkembangannya, atau kebutuhannya bagi pengambilan keputusan”.



Dalam hal ini khususnya konseling individu adalah merupakan salah satu bentuk pelayanan dalam membantu memecahkan masalah yang dihadapi konseli dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Menurut Herr (2001), konseling juga memerlukan suatu penyesuaian dengan kemajuan zaman yaitu dengan penerapan aplikasi teknologi. Dalam bentuk setting dan layanannya, konseling praktis akan diwarnai oleh ciri-ciri kognitif, laporan singkat, perencanaan, kedisiplinan, bersifat memilih, edukatif, preferentif, dan bersifat teknologi. Alat-alat atau media dalam akses informasi di era global ini sangat beragam dan mutakhir, seperti telepon selular, komputer, internet dan media lainnya yang langsung atau *online* ataupun yang tidak langsung atau *offline*. Maka semua media teknologi informasi tersebut akan mempermudah akses pemberian bantuan terhadap individu jika dimanfaatkan secara tepat guna dan terlatih. Oleh karena itu konselor, dituntut terlatih dalam penggunaan dan penerapan konseling melalui media teknologi khususnya berbasis *cyber*.

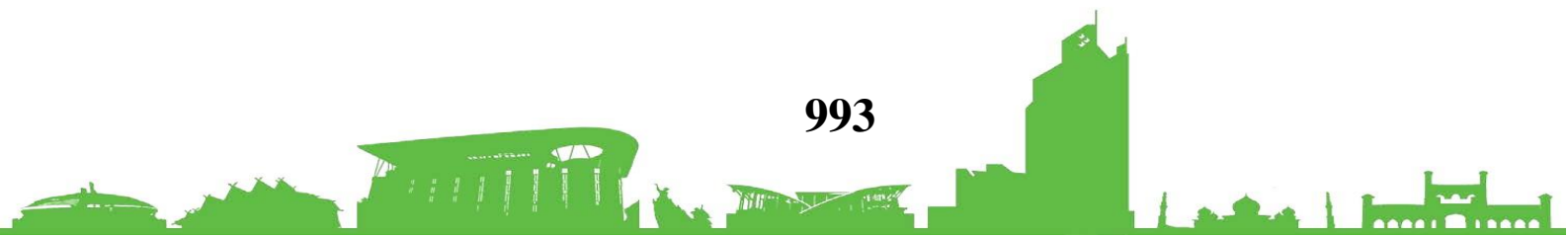
Konkritnya adalah pelayanan yang diberikan konselor harus berdasarkan teknologi yang siap tersedia untuk siapapun dan menguntungkan semua pihak. Teknologi seperti telepon genggam, video, computer, dan internet merupakan kebutuhan sehari-hari pada masa kini. Bagaimanapun pada masa mendatang, pendidikan jarak jauh dan internet menjadi cara yang sangat penting untuk menyediakan bantuan pada tempat dan waktu yang berbeda. Konselor profesional pada akhirnya menyediakan layanan konseling *online* dan mereka akan mempergunakan teknologi untuk menyediakan pelatihan dan keterampilan.

## PEMBAHASAN

Untuk mempermudah proses pemberian layanan responsif bagi individu yang berada ditempat yang sangat jauh, khususnya konseling individual maka solusi yang ditawarkan berupa pemanfaatan media internet berbasis *cyber*. Penggunaan internet itu sendiri dapat diperoleh dengan menggunakan alat-alat elektronik seperti: *smartphones*, komputer, *netbooks*, laptop, dll. Menurut Matthews, dkk (2008: 113), ponsel dapat menyediakan platform yang berguna dan menarik untuk mendukung pelayanan terapi-terapi (konseling) bagi individu. Menurut Homer (2008: 787), keuntungan dari lingkungan belajar berbasis komputer adalah bahwa mereka mudah dikustomisasi dan oleh karena itu, dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhannya secara perorangan. Adapun menurut Blasio (2008: 799), kemungkinan yang ditawarkan oleh komputer dan digitalisasi membuat komunikasi jarak jauh lebih sederhana, lebih cepat dan ekonomis serta dapat diakses dengan mudah.

Meningkatnya kehadiran komputer dan elektronik juga menyebabkan perdebatan dan perselisihan, kadang-kadang sangat sengit. Menurut Wagman (1983: 413), secara umum pengenalan elektronik dan komputer ke masyarakat telah dan akan memiliki banyak konsekuensi. Tetapi dalam hal ini kita harus melihat segi positif dari perkembangan zaman, dimana penggunaan komputer dan alat elektronik lainnya sebagai media membantu khususnya dalam proses konseling individu berbasis *cyber*. Hal ini diperkuat oleh pernyataan (Harper, 2003; Spittaels, De Bourdeaudhuij, & Vandelandotte, 2007) (dalam McClellan, dkk) yang mengatakan kemajuan teknologi kesehatan dan internet telah memungkinkan peneliti dan dokter untuk mengembangkan inovatif "*e-health*" aplikasi yang meningkatkan akses ke perawatan dan hasil kesehatan untuk populasi dewasa dan anak-anak. Adapun menurut Vespia, dkk (2010: 58), manfaat dari penggunaan internet berupa e-mail membantu mereka dalam melakukan penelitian konseling karir. Begitu juga menurut Derks, dkk (2008: 770), menggunakan database berbasis web seperti Google Scholar untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam memahami ekspresi emosi seseorang secara online. Hal ini menunjukkan bahwa selain memberikan dampak negatif ada juga dampak positifnya terhadap penggunaan media *online* yang berbasis *cyber*.

Menurut Bhatt (2013: 91), komputasi dalam pendidikan menjadi sebuah alat vital dan komputer telah mendominasi perannya. Teknologi dalam pendidikan komputasi dapat dipahami sebagai media yang berbeda dan teknologi untuk berinteraksi dengan masyarakat untuk tujuan pendidikan. Hal ini dapat mencakup satu atau lebih anatar lain: a) Media dan AV komunikasi,



misalnya: instruksional pengiriman sistem alternatif seperti Radio, ETV, dll.; b) Pelatihan tools seperti CBT (*Computer Based Training*) dan CAD (*Computer aided Desain*), dll.; c) instruksional pengiriman dan manajemen melalui komputer dan sistem berbasis komputer, misalnya CAI (komputer dibantu *Instruction*) dll.; dan d) Internet/web berbasis pendidikan.

Adapun menurut Berchard dan Wiliams (2008: 1111), salah satu bentuk dari *cyber* yang dapat digunakan adalah web dengan perangkat lunak. Sedangkan menurut Cabaniss (2003), bahwa potensi teknologi informasi yang harus dimiliki oleh seorang konselor dalam hal ini yang berkaitan dengan pelayanan konseling individu adalah penggunaan komputer konferensi video untuk terapi (konseling) dan konsultasi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa internet, seperti web dan perangkat lunak lainnya yang berbasis *cyber* dalam hal ini dapat menggunakan alat-alat elektronik seperti: *smartphones*, komputer, *netbooks*, laptop, dll, yang bertujuan untuk pendidikan khususnya di dalam proses konseling individual.

Konseling individu berbasis *cyber* dalam hal ini, menekankan pada asas kerahasiaan dari konselinya dan memiliki penyimpanan data yang dapat di print-out sebagai laporan kegiatan pertanggungjawaban kinerja terhadap atasan. Kerahasiaan ini dimaksudkan agar permasalahan konseli tidak boleh sampai diketahui oleh orang lain dan benar-benar terjaga kerahasiannya. Menurut Corey (2009: 35), kerahasiaan merupakan pusat pengembangan kepercayaan dan produktifitas hubungan konseli dengan konselor yang merupakan masalah etis dan sekaligus legal. Adapun menurut Sukardi (2008: 46), asas kerahasiaan merupakan asas kunci dalam memberikan pelayanan konseling. Asas kerahasiaan inilah yang menjadi prioritas dalam proses konseling individu berbasis *cyber* yang data-datanya akan disimpan secara rapi dalam sebuah sistem, dan sewaktu-waktu dapat digunakan sebagai bukti pelaksanaan konseling oleh konselor.

Data-data proses konseling dapat disimpan di dalam sebuah komputer. Bagi sebagian besar individu, fungsi yang sangat penting dari komputer adalah untuk menyimpan data. Data yang digunakan oleh komputer dapat disimpan dalam berbagai media seperti sebagai *flash drive*, *hard disk*, *disk compact* dan pita magnetik. Menurut Wang (2010: 38), data dapat juga disimpan di *remote server*, yang mungkin terletak di tempat yang sama salah satu kantor, atau di tempat lain atau bahkan di negara lain. Dalam proses konseling individu berbasis *cyber* ini akan digunakan penyimpanan data berupa *remote server*.

Proses konseling individu berbasis *cyber* dapat dikelompokkan dalam pelayanan responsif. Menurut ABKIN (2008: 209), pelayanan responsif adalah pemberian bantuan kepada konseli yang menghadapi kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera, sebab jika tidak segera dibantu dapat menimbulkan gangguan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangannya. Adapun tujuan dari pelayanan ini adalah sebagai upaya untuk mengintervensi masalah-masalah atau kepedulian pribadi konseli yang muncul segera dan dirasakan saat itu. Tujuan dari pelayanan ini diperkuat oleh pernyataan Prayitno, dkk (2013: 7), yaitu untuk membantu mengatasi kondisi kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu layanan ini lebih bersifat kuratif daripada sekedar preventif.

Dalam hal pelaksanaannya konseling individu ini tidak terlepas dari dasar teoritis yang digunakan. Dengan kata lain menurut Geldard dan Geldard (2009: 25), tidak ada pendekatan tunggal konseling yang dapat memenuhi segala kebutuhan individu. Adapun menurut Hohenshil (2010: 3), mengakui bahwa konseling adalah salah satu alat yang dapat memajukan kesehatan mental anak-anak dan orang dewasa. Sehubungan dengan ini tidak mengherankan jika sebagian besar konselor cenderung menggunakan konsep-konsep dan strategi dari beberapa pendekatan. Konseling individu ini memiliki tahapan-tahapan secara umum yang biasanya digunakan oleh praktisi dilapangan antara lain: 1) tahap pembentukan, 2) tahap inti kegiatan dan 3) tahap akhir atau penutup.

Dalam prosesnya konseling individu menekankan pada bagaimana menjalin hubungan yang penuh kehangatan, menerima konseli apa adanya tanpa ada penolakan, dan empati terhadap

konseli agar konseli merasa nyaman dan mau terbuka atau jujur terhadap masalah yang dihadapi. Adapun menurut Murphy (2005) (dalam Rizq dan Target, 2008: 131), dirasa sangat penting untuk mengembangkan empati dalam proses konseling pribadi. Kegiatan seperti ini biasanya dilakukan di tahap pembentukan.

Setelah melalui tahap tersebut diharapkan konselor melakukan pemusatan pada tingkah laku saat sekarang, bukan pada perasaan (*focus on present behavior rather than on feeling*). Pemusatan pada tingkah laku saat sekarang bertujuan untuk membantu konseli agar sadar terhadap apa yang dilakukan yang menjadikannya mengalami perasaan atau masalah seperti yang dirasakan atau dialami saat sekarang. Hal ini terjadi karena sukar bagi kita untuk mengubah perasaan dan pengalaman fisiologis seseorang tanpa mengubah apa yang dilakukan dan dipikirkan terlebih dahulu. Menurut Asay & Lambert, 1999; Beutler, Castonguay & Follette, 2006; Lambert, 1992; Wampold, 2001 (dalam Kindsvatter, dkk, 2010: 449), faktor-faktor umum seperti kekuatan konseli dan sumber daya konseli, fasilitasi aliansi terapi, dan harapan konseli, adalah kontribusi penting untuk proses perubahan.

Pada tahap ini konselor mengajak konseli untuk belajar kembali tentang Pertimbangan nilai (*value judgment*) dimana konseli perlu dibantu menilai kualitas apa yang dilakukannya dan menentukan apakah tingkah laku tersebut bertanggung jawab atau tidak. Maksudnya, setelah konseli menyadari tingkah lakunya yang menyebabkan ia mengalami masalah seperti yang dihadapinya sekarang, kemudian ia hendaknya dibantu oleh konselor untuk menilai apakah yang dilakukan itu dapat mencapai tujuan hidupnya dan memenuhi kebutuhan dasarnya. Menurut Harvey & Herrild (2005) (dalam Pryor, 2010: 36), bahwa satu-satunya cara konseli dapat beralih ke rasa nyaman adalah ketika mereka benar-benar tahu (sadar) apa yang diinginkan dan diingat sebagai prioritas. Tanpa adanya kesadaran konseli mengenai ketidakefektifan tingkah lakunya dalam mencapai tujuan hidupnya maka tidak mungkin ada perubahan pada diri konseli tersebut.

Selanjutnya konselor mengajak konseli untuk merencanakan tingkah laku yang bertanggung jawab (*planning responsible behavior*) dimana konselor bersama-sama dengan konseli membuat rencana tindakan efektif yang akan mengubah tingkah laku yang tidak bertanggung jawab kearah tingkah laku yang bertanggungjawab sehingga konseli tersebut dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Rencana tindakan yang efektif berupa rencana yang sederhana, dapat dicapai, terukur, segera, dan terkendali oleh konseli. Tidak lupa dalam proses konseling konselor mengajak konseli untuk melakukan kesepakatan (*commitment*). Menurut Luyckx (2010: 52), untuk membantu konseli dengan identitas bingung konselor menggunakan kesepakatan (*commitment*) sebagai hal yang mendasari untuk mengarahkan pada efek yang positif. Suatu rencana akan bermanfaat jika konseli membuat suatu komitmen khusus untuk melaksanakan rencana yang telah disusunnya atau dibuatnya. Komitmen tersebut dapat dibuat secara lisan dan atau secara tulisan.

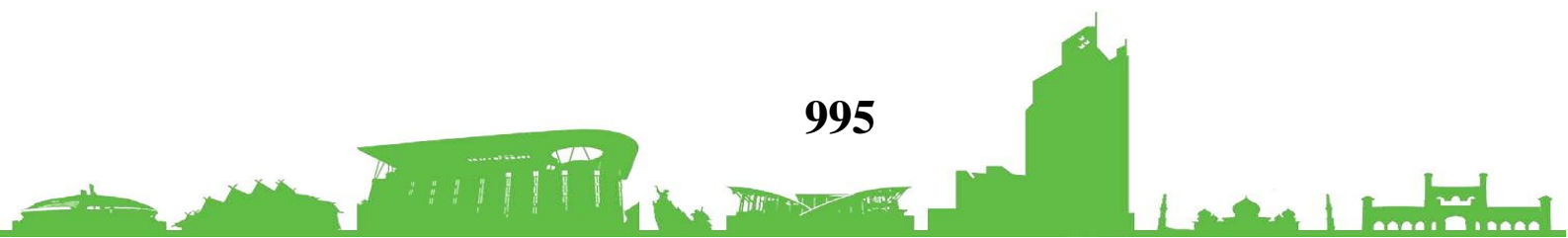
Setelah kegiatan berjalan dengan lancar maka sampailah pada tahapan yang terakhir yaitu menutup proses konseling dengan melakukan evaluasi proses dan hasil yang sudah dicapai selama proses konseling berlangsung.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Internet seperti web dan perangkat lunak lainnya yang berbasis *cyber* dapat digunakan pada alat-alat elektronik seperti: *smartphones*, komputer, *netbooks*, laptop, dll, yang bertujuan untuk pendidikan khususnya di dalam proses konseling individual. Konseling individu berbasis *cyber* dalam hal ini, menekankan pada asas kerahasiaan dari konselinya dan memiliki penyimpanan data yang dapat di *print-out* sebagai laporan kegiatan pertanggungjawaban kinerja terhadap atasan.

Dalam hal pelaksanaannya konseling individu ini tidak terlepas dari dasar teoritis yang digunakan. Konseling individu ini memiliki tahapan-tahapan secara umum yang biasanya digunakan oleh praktisi dilapangan antara lain: 1) tahap pembentukan, 2) tahap inti kegiatan dan 3) tahap akhir atau penutup. Dalam prosesnya konseling individu menekankan pada bagaimana



menjalin hubungan yang penuh kehangatan, menerima konseli apa adanya tanpa ada penolakan, dan empati terhadap konseli agar konseli merasa nyaman dan mau terbuka atau jujur terhadap masalah yang dihadapi.

#### **Saran**

Konselor dapat meningkatkan layanan konseling dengan format konseling individu online dengan seoptimal mungkin guna membantu konseli dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan menggunakan model aplikasi *Cybercounseling*.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- ABKIN. 2008. Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal. Jakarta: Depdiknas.
- Barchard Kimberly, A & Williams John. 2008. Practical Advice for Conducting Ethical Online Experiments and Questionnaires for United States Psychologists. *Journal Behavior Research Methods*. 40 (4): 1111-1128.
- Bhatt Rakesh M. *Growth of Computing Technology for education in India*. (chp%3A10.1007%2F1-4020-8136-7\_10): 92-102.
- Blasio Di Paola & Milani Luca. 2008. Computer-Mediated Communication and Persuasion: Peripheral Vs Central Route to Opinion Shift. *Computers in Human Behavior*. 24 (0): 798–815.
- Cabaniss Khaterine. 2003. *Computer-Related Technology Use By Counselors in the Millennium Journal of Technology in Counseling*. ([http://jtc.colstate.edu/vol2\\_2/cabaniss/cabaniss.htm](http://jtc.colstate.edu/vol2_2/cabaniss/cabaniss.htm)).
- Corey Gerald. 2009. *Theory and Practice of counseling and Psychoteraphy*. Monterey, California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Derks Daantje, Fischer Agneta H, Bos Arjan E.R. 2008. The Role of Emotion in Computer-Mediated Communication: A review. *Computers in Human Behavior*. 24 (0): 766–785
- Geldard Kathryn & Geldard David. 2009. *Relationship Counseling for Children, Young People and Family*. Los Angeles: Sage.
- Gibson Robert L & Mithell Marianne H. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Hohenshil Thomas H. 2010. International Counseling Introduction. *Journal of Counseling Development*. 88 (0): 3.
- Homer Bruce D, Plass Jan L, & Blake Linda. 2008. The Effects of Video on Cognitive Load and Social Presence in Multimedia-Learning. *Computers in Human Behavior*. 24 (0): 786–797
- Kindsvatter Aaron, Osborn Cynthia J, Bubenzer Donald & Duba Jill D. 2010. Client Perceptions of Pretreatment Change. *Journal of Counseling Development*. 88 (0): 449-456.
- Locke Don C, Myers Jane E, & Herr Edwin L. 2001. *The Handbook of Counselling*. California: Sage Publications Inc.
- Luyckx Koen, Schwartz Seth J, Soenens Bart, Vansteenkiste Maarten, & Goossens Luc. 2010. The Path From Identity Commitments to Adjustment: Motivational Underpinnings and Mediating Mechanisms. *Journal of Counseling Development*. 88 (0): 52-60.
- Matthews Mark, Doherty Gavin, Sharry John & Fitzpatrick Carol. 2008. Mobile Phone Mood Charting for Adolescents. *British Journal of Guidance & Counselling*. 36 (2): 113-129.
- McClellan Catherine B, Schatz Jeffrey C, Puffer Eve, Sanchez Carmen E, Stancil Melita T & Roberts Carla W. 2009. Use of Handheld Wireless Technology for a Home-based Sickle Cell Pain Management Protocol. *Journal of Pediatric Psychology*. 34 (5): 564-573.
- Prayitno, dkk. 2013. *Pembelajaran Melalui Pelayanan BK di Satuan Pendidikan*. Jakarta: ABKIN.



Pryor Robert G. L. 2010. A Framework for Chaos Theory Career Counselling. *Australian Journal of Career Development*. 19 (2): 32-40.

Rizq Rosemary & Target Mary. 2008. The Power of Being Seen: an Interpretative Phenomenological Analysis of How Experienced Counselling Psychologists Describe the Meaning and Significance of Personal Therapy in Clinical Practice. *British Journal of Guidance & Counselling*. 36 (2): 131-153.

Sukardi Dewa K. 2008. Pengantar Pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.

Vespia Kristin M, Fitzpatrick Mary E, Fouad Nadya A, Kantamneni Neeta, Chen Yung-Lung. 2010. Multicultural Career Counseling: A National Survey of Competencies and Practices. *The Career Development Quarterly*. 59 (0): 54-71.

Wagman Morton. 1983. A Factor Analytic Study of The Psychological Implications of The Computer for The Individual and Society. *Behavior Research Methods & Instrumentation*. 15 (4): 413-419.

Wang Kenny, (Eds). 2010. Using a Local Search Warrant to Acquire Evidence Stored Overseas Via The Internet. *Advances in Digital Forensics*. 4 (337): 37-48.

## KONSELING LINTAS BUDAYA DALAM DINAMIKA MASYARAKAT KALIMANTAN BARAT

Hesty Nurrahmi dan Barriyati

IAIN Pontianak, es4ty@yahoo.com

### Abstrak

Kalimantan Barat salah satu propinsi di Indonesia, memiliki luas 146.807 km<sup>2</sup> (7,53% luas Indonesia), menurut Sensus tahun 2017 jumlah penduduk sebanyak 5.381.428 jiwa (1,85% penduduk Indonesia), hal ini mengisyaratkan bahwa Kalimantan Barat merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang diwarnai dengan keberagaman budaya yang ditandai dengan berbagai macam agama yang dianut, suku, ras, etnis, bahasa, pola kebudayaan, serta sistem nilai budaya yang terdapat dalam masyarakat sangat beragam. Berdasarkan keragaman di atas, Kalimantan Barat memiliki daftar konflik dan kerusuhan, sehingga cukup rentan untuk terjadi munculnya konflik.

Konseling lintas budaya memiliki peran yang cukup penting dalam membantu menjaga toleransi dan kerukunan kehidupan di masyarakat. Beberapa model dan pendekatan dapat menjadikan rujukan dalam pelaksanaan konseling lintas budaya pada masyarakat di Kalimantan Barat

Kata Kunci : dinamika masyarakat, konseling lintas budaya, .

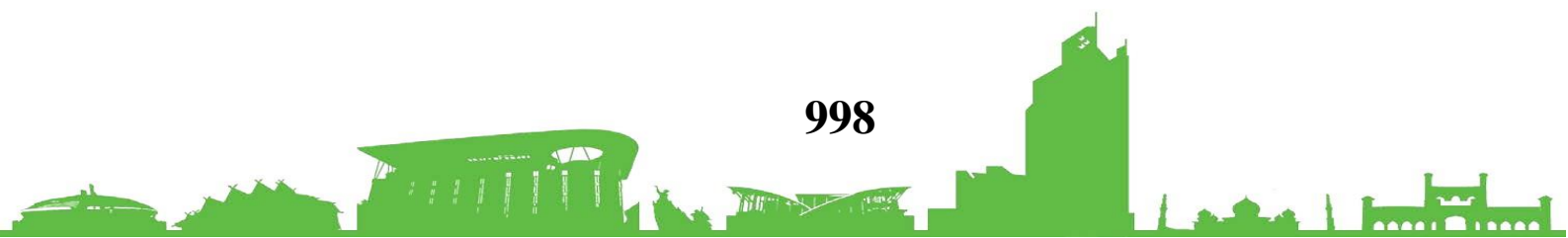
### LATAR BELAKANG

Sebagai makhluk sosial, manusia merupakan bagian dari masyarakat di sekitarnya. Bagian lingkungan terkecil yang mempengaruhi pola kehidupan manusia adalah keluarga (*family*). Setelah itu, individu tersebut mulai melakukan interaksi dengan lingkungan yang lebih luas, yaitu lingkungan masyarakat sekitarnya. Hal ini mengartikan bahwa seluruh tingkah laku manusia tidak akan lepas dari kehidupan masyarakat yang ada disekelilingnya. Hal ini mengartikan pula bahwa individu tersebut hidup bersama dalam suatu kelompok masyarakat tertentu.

Dalam keadaan hidup bersama ini masyarakat menciptakan sesuatu yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup. Sesuatu yang diciptakan itu bisa berupa benda-benda (*artifak*), peraturan dan nilai-nilai yang dipakai secara kolektif. Dengan mempergunakan kematangan dirinya, maka masyarakat tersebut menciptakan suatu bentuk budaya tertentu. Spesifikasi budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu akan berbeda dengan budaya yang dimiliki oleh masyarakat lainnya (menurut Boy Soedarmadji dalam Herr, 1999). Dengan demikian, budaya akan dapat dipakai sebagai salah satu cara untuk mengenal masyarakat tertentu (Goldenweiser, 1963; Vontress, 2002).

Budaya nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, aturan-aturan dan norma-norma yang melingkupi suatu kelompok masyarakat akan mempengaruhi sikap dan tindakan individu dalam masyarakat tersebut. Sikap dan tindakan individu dalam suatu masyarakat dalam beberapa hal yang berkaitan dengan nilai, keyakinan aturan dan norma akan menimbulkan sikap dan tindakan yang cenderung *homogen*. Artinya, jika setiap individu mengacu pada nilai, keyakinan, aturan dan norma kelompok, maka sikap dan perilaku mereka akan cenderung seragam. Misalnya dalam suatu masyarakat ada aturan mengenai bagaimana melakukan pernikahan sehingga laki-laki dan perempuan dapat disahkan sebagai suami istri. Ketika anggota masyarakat akan menikah, maka proses yang dilalui oleh anggota masyarakat itu akan cenderung sama dengan anggota masyarakat yang lainnya.

Berangkat dari penjelasan tersebut, dinamika kebudayaan masyarakat di Kalimantan Barat sangatlah beragam. Hal ini dilandasi oleh letak geografis dan luas wilayah provinsi peringkat keempat terbesar di Indonesia. Dari hal tersebut sudah sangat jelas bahwa pentingnya konseling lintas budaya di Kalimantan Barat. Adapun yang dimaksud dengan konseling lintas budaya (*cross-cultural counseling*, *counseling across cultures*, *multicultural counseling*) adalah konseling yang melibatkan konselor dan klien yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan karena itu proses konseling sangat rawan oleh terjadinya bias-bias budaya (*cultural biases*) pada pihak konselor yang mengakibatkan konseling tidak berjalan efektif (Agung Ngurah Adhiputra, 2013).





Konseling lintas budaya mempunyai pengertian yaitu suatu hubungan konseling dimana dua peserta atau lebih, berbeda dalam latar belakang budaya, nilai nilai dan gaya hidup. Maka konseling lintas budaya akan dapat terjadi jika antara konselor dan klien mempunyai perbedaan budaya. Dalam konseling lintas budaya pasti klien dan konselor mempunyai perbedaan budaya yang sangat mendasar Perbedaan budaya itu bisa mengenai nilai nilai, keyakinan, perilaku dan lain sebagainya. Perbedaan ini muncul karena antara konselor dan klien berasal dari budaya yang berbeda dan dalam praktik sehari-hari, pasti konselor akan berhadapan dengan klien yang berbeda latar belakang sosial budayanya. Secara otomatis pasti dalam penanganan konseling juga tidak akan mungkin disamakan (Prayitno, 1994).

## PEMBAHASAN

### 1. Konseling Lintas Budaya

*Bhinneka Tunggal Ika* adalah *moto* atau semboyan bangsa [Indonesia](#) yang tertulis pada lambang negara Indonesia. Semboyan ini digunakan untuk menggambarkan persatuan dan kesatuan Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terdiri atas beraneka ragam budaya, bahasa daerah, ras, suku bangsa, agama dan kepercayaan. Keragaman tersebut tentu berpengaruh langsung terhadap kemampuan pelayanan konseling lintas budaya. Konseling lintas budaya adalah berbagai hubungan konseling yang melibatkan para peserta yang berbeda etnik atau kelompok-kelompok minoritas; atau hubungan konseling yang melibatkan konselor dan konseli yang secara rasial dan etnik sama, tetapi memiliki perbedaan budaya yang dikarenakan variabel-variabel lain seperti seks, orientasi seksual, faktor sosio-ekonomik, dan usia. (Atkinson, Morten, dan Sue, 1989:37). Selanjutnya menurut Dedi Supriadi (2001:6) mengajukan alternatif untuk keefektifan konseling, setelah mengemukakan definisi konseling lintas budaya. Konseling lintas budaya melibatkan konselor dan konseli yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan karena itu proses konseling sangat rawan oleh terjadinya bias-bias budaya pada pihak konselor yang mengakibatkan konseling tidak berjalan efektif.

Adapun tujuan konseling lintas budaya yaitu agar konselor dapat menyadari keberadaan budaya klien dan sensitif terhadap kebudayaan klien, sehingga dapat menghargai perbedaan dan hal itu dapat membuat konselor merasa nyaman dengan perbedaan yang ada antara dirinya dan klien dalam bentuk ras, etnik, kebudayaan, dan kepercayaan. Dan juga supaya konselor dapat memahami bagaimana ras, kebudayaan, etnik, dan sebagainya yang mungkin mempengaruhi struktur kepribadian, pilihan karir, *Manifestasi* gangguan psikologis, perilaku mencari bantuan, dan kecocokan dan ketidakcocokan dari pendekatan konseling.

Selanjutnya fungsi konseling lintas budaya bagi seorang konselor, konseling lintas budaya ini berfungsi memahami dampak yang mungkin terjadi dari perbedaan budaya ini. Pengetahuan mereka tentang perbedaan komunikasi, bagaimana gaya komunikasi ini mungkin akan menimbulkan perselisihan atau membantu perkembangan dalam proses konseling pada klien, dan bagaimana cara mencegah dampak yang mungkin terjadi itu, sehingga konselor dapat mengentaskan permasalahan yang sedang dialami klien akan tetapi tidak hanya berusaha membantu klien keluar dari masalahnya saja konselor pun berusaha memelihara dan mengembangkan potensi-potensi dari dalam diri klien khususnya kesadarannya terhadap keragaman budaya sehingga akan dapat lebih menghargai agama, keyakinan dan nilai yang dimiliki oleh orang lain, termasuk atribut dan hal-hal yang bersifat tabu, karena hal tersebut mempengaruhi pandangan seseorang.

### 2. Model Konseling Lintas Budaya

Palmer and Laungani (2008 : 97-109) mengajukan tiga model konseling lintas budaya, yakni (1) *culture centred model*, (2) *integrative model*, dan (3) *ethnomedical model*.

a. Model Berpusat pada Budaya (*Culture Centred Model*)

Palmer and Laungani (2008) berpendapat bahwa budaya-budaya barat menekankan individualisme, kognitifisme, bebas, dan materialisme, sedangkan budaya timur menekankan komunalisme, emosionalisme, determinisme, dan spiritualisme. Konsep-konsep ini bersifat kontinum tidak dikhotomus.

Pengajuan model berpusat pada budaya didasarkan pada suatu kerangka pikir (*framework*) korespondensi budaya konselor dan konseli. Diyakini, sering kali terjadi ketidaksejalan antara asumsi konselor dengan kelompok-kelompok konseli tentang budaya, bahkan dalam budayanya sendiri. Konseli tidak mengerti keyakinan-keyakinan budaya yang fundamental konselornya demikian pula konselor tidak memahami keyakinan-keyakinan budaya konselinya. Atau bahkan keduanya tidak memahami dan tidak mau berbagi keyakinan-keyakinan budaya mereka.

Oleh sebab itu pada model ini budaya menjadi pusat perhatian. Artinya, fokus utama model ini adalah pemahaman yang tepat atas nilai-nilai budaya yang telah menjadi keyakinan dan menjadi pola perilaku individu. Dalam konseling ini penemuan dan pemahaman konselor dan konseli terhadap akar budaya menjadi sangat penting. Dengan cara ini mereka dapat mengevaluasi diri masing-masing sehingga terjadi pemahaman terhadap identitas dan keunikan cara pandang masing-masing.

b. Model Integratif (*Integrative Model*)

Berdasarkan uji coba model terhadap orang kulit hitam Amerika, Jones (Palmer and Laungani, 2008) merumuskan empat kelas variabel sebagai suatu panduan konseptual dalam konseling model integratif, yakni sebagai berikut :

- 1) Reaksi terhadap tekanan-tekanan rasial (*reactions to racial oppression*).
- 2) Pengaruh budaya mayoritas (*influence of the majority culture*).
- 3) Pengaruh budaya tradisional (*influence of traditional culture*).
- 4) Pengalaman dan anugrah individu dan keluarga (*individual and family experiences and endowments*).

Menurut Jones (Palmer and Laungani, 2008), pada kenyataannya sungguh sulit untuk memisahkan pengaruh semua kelas variabel tersebut. Menurutnya, yang menjadi kunci keberhasilan konseling adalah asesmen yang tepat terhadap pengalaman-pengalaman budaya tradisional sebagai suatu sumber perkembangan pribadi. Budaya tradisional yang dimaksud adalah segala pengalaman yang memfasilitasi individu berkembang baik secara disadari ataupun tidak. Yang tidak disadari termasuk apa yang diungkapkan Jung (1972) dengan istilah *collective unconscious* (ketidaksadaran kolektif), yakni nilai-nilai budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi. Oleh sebab itu kekuatan model konseling ini terletak pada kemampuan mengases nilai-nilai budaya tradisional yang dimiliki individu dari berbagai variabel di atas.

c. Model Etnomedikal (*Ethnomedical Model*)

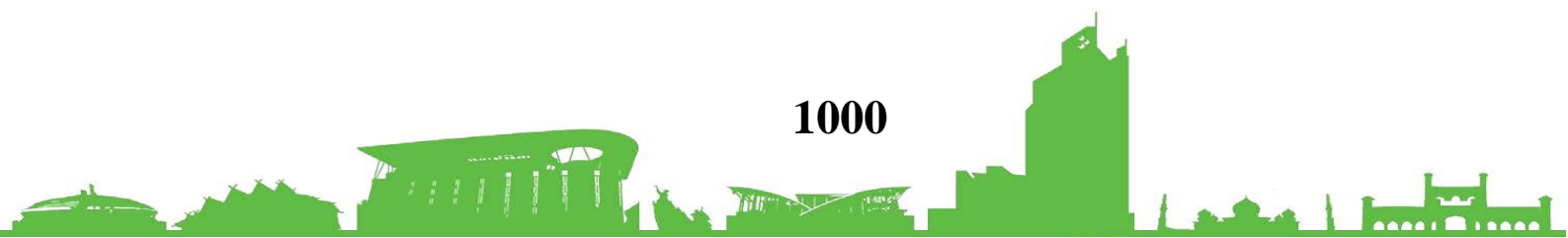
Model etnomedikal pertama kali diajukan oleh Ahmed dan Fraser (1979) yang dalam perkembangannya dilanjutkan oleh Alladin (1993). Model ini merupakan alat konseling transkultural yang berorientasi pada paradigma memfasilitasi dialog terapeutik dan peningkatan sensitivitas transkultural. Pada model ini menempatkan individu dalam konsepsi sakit dalam budaya dengan sembilan model dimensional sebagai kerangka pikirnya.

- 1) Konsepsi sakit (*sickness conception*)

Seseorang dikatakan sakit apa bila :Melakukan penyimpangan norma-norma budaya, Melanggar batas-batas keyakinan agama dan berdosa, Melakukan pelanggaran hukum, Mengalami masalah interpersonal.

- 2) Causal/healing beliefs

Menjelaskan model healing yang dilakukan dalam konseling, Mengembangkan pendekatan yang cocok dengan keyakinan konseli, Menjadikan keyakinan konseli sebagai hal



familiar bagi konselor, Menunjukkan bahwa semua orang dari berbagai budaya perlu berbagi (share) tentang keyakinan yang sama

3) Kriteria sehat (*wellbeing criteria*)

Pribadi yang sehat adalah seseorang yang harmonis antara dirinya sendiri dengan alamnya. Artinya, fungsi-fungsi pribadinya adaptif dan secara penuh dapat melakukan aturan-aturan sosial dalam komunitasnya.

4) *Body function beliefs*

Perspektif budaya berkembang dalam kerangka pikir pebib bermakna, Sosial dan okupasi konseli semakin membaik dalam kehidupan sehari-hari, Muncul intrapsikis yang efektif pada diri konseli

5) *Health practice efficacy beliefs*

Ini merupakan implemetasi pemecahan masalah dengan pengarahannya atas keyakinan-keyakinan yang sehat dari konseli.

3. Pendekatan-Pendekatan dalam Konseling Lintas Budaya

Sedikitnya ada tiga pendekatan dalam konseling lintas budaya. **Pertama**, pendekatan universal atau etik yang menekankan inklusivitas, omonalitas atau keuniversalan kelompok-kelompok. **Kedua**, *pendekatan emik (kekhususanbudaya)* yang menyoroti karakteristik-karakteristik khas dari populasi-populasi spesifik dan kebutuhan-kebutuhan konseling khusus mereka. **Ketiga**, pendekatan inklusif atau *transcultural*, yang terkenal sejak diterbitkan sebuah karya Ardenne dan Mahtani's (1989) berjudul *Transcultural Counseling in Action*. Mereka menggunakan istilah *trans* sebagai lawan dari *inter* atau *cross cultural counseling* untuk menekankan bahwa keterlibatan dalam konseling merupakan proses yang aktif dan resiprokal (Palmer and Laugngani, 2008 : 156). Namun, Fukuyama (1990) yang berpandangan universal pun menegaskan, bahwa pendekatan inklusif disebut pula konseling "*transcultural*" yang menggunakan pendekatan emik; dikarenakan titik anjak batang tubuh literaturnya menjelaskan karakteristik-karakteristik, nilai-nilai, dan teknik-teknik untuk bekerja dengan populasi spesifik yang memiliki perbedaan budaya dominan.

Pendekatan konseling *trancultural* mencakup komponen berikut.

- a) Sensitivitas konselor terhadap variasi-variasi dan bias budaya dari pendekatan konseling yang digunakannya.
- b) Pemahaman konselor tentang pengetahuan budaya konselinya.
- c) Kemampuan dan komitmen konselor untuk mengembangkan pendekatan konseling yang merefleksikan kebutuhan budaya konseli.
- d) Kemampuan konselor untuk menghadapi peningkatan kompleksitas lintas budaya.

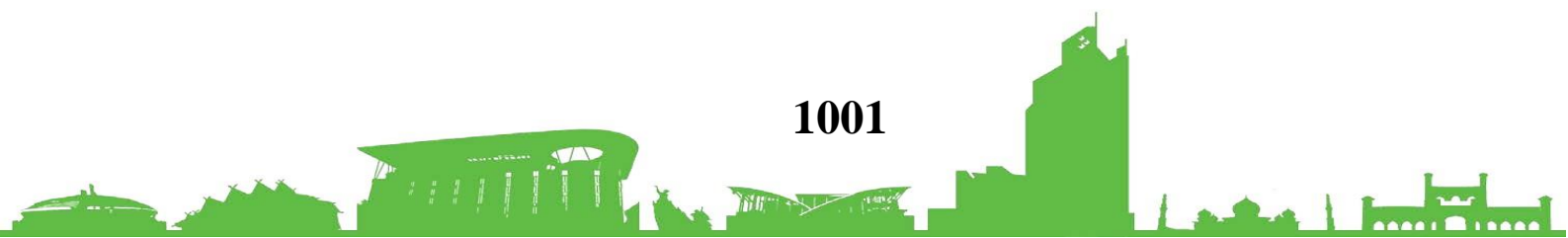
Asumsi-asumsi yang mendasari pendekatan konseling *transcultural* sebagai berikut:

1. Semua kelompok-kelompok budaya memiliki kesamaan kebenaran untuk kepentingan konseling;
2. Kebanyakan budaya merupakan musuh bagi seseorang dari budaya lain;
3. Kelas dan jender berinteraksi dengan budaya dan berpengaruh terhadap *outcome* konseling.

4. Dinamika Masyarakat

Dinamika ialah sesuatu yang mengandung arti tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan. Dinamika juga berarti adanya interaksi antara anggota kelompok dengan kelompoknya secara keseluruhan. Keadaan ini dapat terjadi selama ada kelompok, semangat kelompok, yang terus menerus ada dalam kelompok itu yang mana kelompok itu bersifat dinamis, artinya dapat selalu berubah dalam setiap keadaan.

Masyarakat (sebagai terjemahan istilah *society*) adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), di mana sebagian besar interaksi adalah antara



individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Kata "masyarakat" sendiri berakar dari kata dalam bahasa Arab, "*musyarak*". Lebih abstraknya, sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antar *entitas-entitas*. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang *interdependen* (saling tergantung satu sama lain). Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dinamika masyarakat adalah cara kehidupan masyarakat yang selalu bergerak, berkembang dan menyesuaikan diri dengan setiap keadaan.

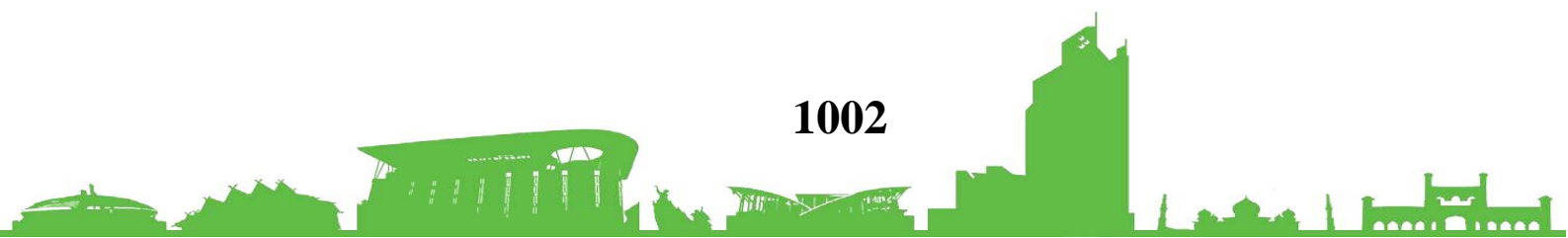
Berangkat dari penjelasan diatas, selanjutnya membahas tentang konsep manusia sebagai suatu dinamika. Menurut Zulfan Saam (2010:12), manusia adalah makhluk sosial dan bermasyarakat, selain sebagai makhluk individu, manusia juga sebagai makhluk sosial yang disebut dengan istilah *homo homini socius*. Sebagai makhluk sosial maka manusia tidak bisa hidup tanpa orang lain, walaupun secara biologik dia bisa hidup akan tetapi kehidupannya tidak lengkap. Selanjutnya menurut Anak Agung Ngurah Adhiputra (2013:31), Manusia sebagai makhluk hidup yang ditengah-tengah manusia lain (lingkungan sosial), dalam konteks budaya (lingkungan budaya) dan alam semesta (lingkungan alam), disamping memiliki sifat-sifat berbeda, juga memiliki hal-hal yang sama selaku manusia, makhluk hidup, bagian dari alam serta sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Seperti yang telah kita ketahui, kelebihan kita manusia dari makhluk-makhluk hidup lainnya yaitu adanya akal-pikiran yang berkembang dan dapat dikembangkan. Manusia dapat mendidik diri sendiri, dan sengaja ia juga dapat mendidik, sehingga kemampuan intelektualnya itu semakin berkembang. Umat manusia dengan akal-pikiran dan kebudayaannya senantiasa mengalami perkembangan serta kemajuan. Seperti yang dikatakan Drijarkara dalam Anak Agung Ngurah Adhiputra (2013:32) bahwa manusia adalah suatu dinamika. Dinamika ini tidak pernah berhenti melainkan tetap aktif. Dinamika manusia inilah yang memadukan manusia dengan sesamanya dan dengan dunia lingkungannya. Dinamika ini akan tetap tumbuh dengan sesamanya dan dengan dunia lingkungannya.

#### 5. Konseling Lintas Budaya Dalam Dinamika Masyarakat Kalimantan Barat

Daerah Kalimantan Barat termasuk salah satu daerah yang dapat dijuluki provinsi "Seribu Sungai". Julukan ini selaras dengan kondisi geografis yang mempunyai ratusan sungai besar dan kecil yang di antaranya dapat dan sering dilayari. Beberapa [sungai](#) besar sampai saat ini masih merupakan urat nadi dan jalur utama untuk angkutan daerah pedalaman, walaupun prasarana jalan darat telah dapat menjangkau sebagian besar kecamatan.

Kalimantan Barat juga berbatasan darat dengan negara bagian Serawak, Malaysia. Walaupun sebagian kecil wilayah Kalimantan Barat merupakan perairan laut, akan tetapi Kalimantan Barat memiliki puluhan pulau besar dan kecil (sebagian tidak berpenghuni) yang tersebar sepanjang [Selat Karimata](#) dan Laut [Natuna](#) yang berbatasan dengan wilayah Provinsi [Kepulauan Riau](#). Jumlah penduduk di Provinsi Kalimantan Barat menurut sensus tahun 2017 berjumlah 5.381.428 jiwa (1,85% penduduk Indonesia).



## Grafik Pertambahan Penduduk Per Semester



Gambar 1 (sumber: Wikipedia.org)

Sedangkan suku bangsa di Kalimantan Barat berdasarkan sensus tahun 2010, etnis paling dominan di Kalimantan Barat, yaitu:

Nomor	Suku Bangsa	Jumlah	Konsentrasi
1	Dayak	2.194.009	49,91%
2	Melayu	814.550	16,50%
3	Jawa	427.333	8,66%
4	Tionghoa	358.451	8,17%
5	Madura	274.869	6,27%
6	Bugis	137.282	3,13%
7	Sunda	49.530	1,13%
8	Batak	26.486	0,60%
9	Daya	22.690	0,52%
10	Banjar	14.430	0,33%
10	Suku-suku lainnya	58.306	1,33%
	Total	4.385.356	100,00%

Berikut penjelasan berdasarkan tabel (sumber kutipan: wikipedia.org): Dayak (49.91%), kemudian suku melayu (16.50%). Etnis Dayak merupakan etnis di daerah pedalaman, sedangkan etnis Melayu mayoritas di daerah pesisir. Etnis ke tiga yaitu Jawa (8.66%) yang memiliki basis

pemukiman didaerah-daerah transmigrasi. Di urutan ke empat yaitu etnis Tionghoa (8.17%) yang banyak terdapat di daerah perkotaan seperti Singkawang dan Pontianak. Berikut urutan ke lima yaitu etnis Madura (6.27%) yang memiliki basis pemukiman di Pontianak dan Kubu Raya. Selanjutnya etnis terbesar ke enam hingga ke sepuluh yaitu Bugis (3.13%), Sunda (1.13%), Batak (0.60%), Daya (0.52%), Banjar (0.33%) dan suku-suku lainnya (1.33%).

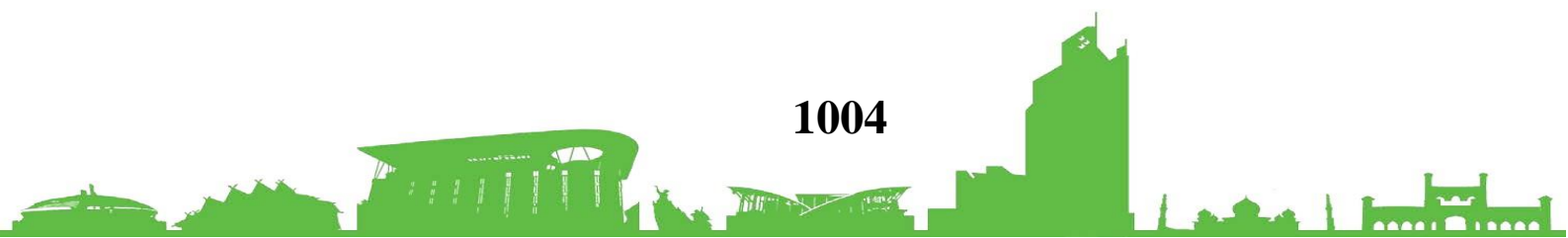
Kemudian berdasarkan agama, Kalimantan Barat memiliki jumlah yang variatif dalam memeluk agama. berikut penjelasan berdasarkan tabel (sumber kutipan: wikipedia.org):

Nomor	Agama	Jumlah	Konsentrasi	Keterangan
1	Islam	2.987.695	55.68%	dipeluk oleh Suku Melayu, Jawa, Madura, Bugis, Sunda, Banjar, Minangkabau, sebagian Suku Batak serta sebagian kecil Suku Dayak dan Tionghoa
2	Katolik	1.260.476	23.50%	dipeluk oleh Suku Dayak, Tionghoa, NTT, Suku Batak serta sebagian kecil Suku Jawa
3	Kristen Protestan	730.921	13.62%	dipeluk oleh suku Dayak, Tionghoa, NTT, suku Batak serta sebagian suku Jawa
4	Buddha	361.298	6.73%	dipeluk oleh keturunan Tionghoa
5	Konghucu	13.733	0.26%	dipeluk oleh keturunan Tionghoa
6	Hindu	11.136	0.21%	dipeluk oleh orang Bali

Dari keterangan berdasarkan jumlah penduduk, suku bangsa dan agama, Kalimantan Barat dapat digambarkan memiliki tingkat keberagaman yang sangat besar. Hal tersebut tentu saja sangat berpengaruh pada pemberian proses konseling.

Penerapan konseling lintas budaya mengharuskan konselor peka dan tanggap terhadap adanya keragaman budaya dan adanya perbedaan budaya antar kelompok klien yang satu dengan kelompok klien lainnya, dan antara konselor sendiri dengan kliennya. Konselor harus sadar akan implikasi diversitas budaya terhadap proses konseling. Budaya yang dianut sangat mungkin menimbulkan masalah dalam interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Masalah bisa muncul akibat interaksi individu dengan lingkungannya. Sangat mungkin masalah terjadi dalam kaitannya dengan unsur-unsur kebudayaan, yaitu budaya yang dianut oleh individu, budaya yang ada di lingkungan individu, serta tuntutan-tuntutan budaya lain yang ada di sekitar individu.

Proses konseling memperhatikan, menghargai, dan menghormati unsur-unsur kebudayaan tersebut. Pengentasan masalah individu sangat mungkin dikaitkan dengan budaya yang mempengaruhi individu. Pelayanan konseling menyadarkan klien yang terlibat dengan budaya tertentu; menyadarkan bahwa permasalahan yang timbul, dialami bersangkutan paut dengan unsur budaya tertentu, dan pada akhirnya pengentasan masalah individu tersebut perlu dikaitkan dengan unsur budaya yang bersangkutan. Tetapi secara garis besar, latar belakang budaya ini hendaknya jangan sampai mengarah pada bias pada proses konseling. Konselor terlalu sensitif dengan budaya



tertentu sehingga proses konseling tidak berjalan sesuai harapan dan pada akhirnya tujuan penyelesaian masalah tidak akan tercapai.

### KESIMPULAN

Konseling merupakan suatu proses untuk membantu individu mengatasi hambatan-hambatan perkembangn dirinya, dan untuk mencapai perkembangan yang optimal, proses tersebut dapat terjadi setiap waktu. Untuk menunjang pelaksanaan konseling lintas budaya dibutuhkan konselor yang mempunyai beberapa spesifikasi. Konselor lintas budaya harus benar-benar mengetahui adanya perbedaan yang mendasar antara konselor dengan klien yang akan dibantunya dan memiliki pengetahuan yang luas pada model dan pendekatan konseling lintas budaya. Lebih khusus konseling lintas budaya dalam dinamika masyarakat Kalimantan Barat. Memiliki jumlah kepadatan penduduk yang cukup besar di Indonesia, di dominasi lebih dari sepuluh etnis budaya bangsa serta enam jumlah agama yang di anut, tentu sangat berpengaruh pada proses pemberian konseling. Selain itu, konselor harus menyadari benar akan timbulnya konflik jika konselor memberikan layanan konseling kepada klien yang berbeda latar belakang sosial budayanya. Hal ini menimbulkan konsekuensi bahwa konselor lintas budaya harus mengerti dan memahami budaya di Indonesia, terutama nilai-nilai budaya yang dimilikinya.

### DAFTAR RUJUKAN

- Adhiputra, A., A., N., 2013. *Konseling Lintas Budaya*. Graha Ilmu,, Yogyakarta
- Fukuyama, M. A. (1990). "Taking a Universal Approach to Multicultural Counseling." *Counselor Education and Supervision*, 30, 6-17
- Palmer, Stephen & Laungani, Pittu. (2008). *Counseling in a Multicultural Society*. London : Sage Publisher
- Saam., Z 2010. *Psikologi Pendidikan*, UR Press, Pekanbaru
- Soedarmadji., B <http://konselorindonesia.blogspot.co.id/2010/11/konseling-lintas-budaya.html>
- Supriadi., D (2001). *Konseling Lintas Budaya: Isu-Isu dan Relevansinya di Indonesia*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Supriatna M., 1990 Materi PLPG, Arikel Online [https://id.wikipedia.org/wiki/Kalimantan Barat](https://id.wikipedia.org/wiki/Kalimantan_Barat)
- <https://uthaangel.wordpress.com/2013/04/08/model-model-konseling/>
- <https://ndesdesi.wordpress.com/category/model-model-konseling/>

## BUDAYA KONSELOR DAN KONSELI DALAM LAYANAN KONSELING DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN DAN MADRASAH ALIYAH

**Elia Flurentin dan Djoko Budi Santoso**

*Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP Universitas Negeri Malang  
elia.flurentin.fip@um.ac.id djoko.budi.fip@um.ac.id*

### **Abstract**

*The focus of this research is the culture of counselors and counselees during the counseling service in Vocational High School (SMK, Sekolah Menengah Kejuruan) and Islamic Senior High School (MA, Madrasah Aliyah) with regard to language, value, stereotype, social class, ethnicity, gender, age, sexual preference, and lifestyle. This research used the qualitative approach with a multi-case study. The findings of the research can be used as additional discourse for Social and Cultural Foundations of Guidance and Counseling, Multicultural Counseling, and Study and Practice of Guidance and Counseling courses. The results of the research show that the counselors' culture in counseling service regarding language, value, stereotype, social class, ethnicity, gender, age, sexual preference, and lifestyle varies greatly. Cultural explanations on these aspects are very diverse. It seems that the counselor's age, gender, views of life, and work environment simply enriched the cultural explanations. There is no significant difference between the counselors on duty in SMK Negeri 2 Malang and in MA Negeri 1 Malang. Similarly, the counselees' culture in counseling services is very diverse. Data sources from students in grade X, XI, and XII provide information about the uniqueness of the counseling process. The value-laden situation in the relationship between counselors and counselees in counseling is very influential on the success of counseling. There are several different issues between counselees in SMK Negeri 2 Malang and in MA 1 Malang. It is more due to their educational background, i.e. SMK with industrial placements experience and MA with religious content.*

*Keywords: counseling service, counselees, counselors, culture.*

Di dalam Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Kejuruan (POP BK-SMK) dijelaskan bahwa ruang lingkup kegiatan dalam rangka implementasi program bimbingan dan konseling di SMK mencakup empat komponen program, yaitu layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem (Kemendikbud, 2016). Demikian juga di Madrasah Aliyah (MA), meskipun tidak dijelaskan secara khusus, namun dengan menggunakan Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA), dijelaskan tentang ruang lingkup dan pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA. Disebutkan bahwa kegiatannya mencakup semua komponen dan bidang layanan melalui layanan langsung, media, kegiatan administrasi, serta kegiatan tambahan dan pengembangan keprofesian guru BK (Kemendikbud, 2016). Bimbingan dan konseling sebagai layanan profesional pada satuan pendidikan dilakukan oleh tenaga pendidik profesional yaitu konselor atau guru bimbingan dan konseling (Permendikbud, RI No 111/2014). Konselor yang bertugas pada satuan pendidikan harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi yang ditentukan. Dengan demikian pengembangan diri konselor melalui berbagai strategi diperlukan untuk mencapai standar mutu layanan yang ditetapkan. Hal ini mengalami perubahan dan peningkatan seiring perkembangan kebutuhan konseli yang dilayani.

Di dalam POP BK-SMK, disebutkan bahwa konseli adalah subjek utama layanan bimbingan dan konseling di SMK. Karakteristik konseli menjadi dasar pertimbangan dalam merancang serta melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Ketepatan pemilihan dan penentuan rumusan tujuan, pendekatan, teknik dan strategi layanan yang sesuai dengan karakteristik konseli sangat mempengaruhi keberhasilan layanan BK (Kemendikbud, 2016). Oleh karena itu, pemahaman karakteristik konseli merupakan faktor penting yang harus diperhatikan dan



dipenuhi sebelum konselor melaksanakan layanan bantuan profesional. Pemahaman karakteristik itu meliputi aspek fisik, kognitif, sosial, emosi, moral, dan religius (Kemendikbud, 2016).

Konselor yang efektif juga harus memiliki pemahaman terhadap multibudaya. Dengan beranekaragamnya budaya yang ada di masyarakat dapat menimbulkan konflik budaya. Untuk melakukannya secara efektif, harus memahami nilai-nilai sosial, norma-norma, stereotip, praktik-praktik yang dapat diterima. Berbagai cara dan pola komunikasi dibentuk dan dipengaruhi oleh budaya. Dalam menangani konflik budaya, perlu dipahami perbedaan cara yang digunakan oleh setiap budaya untuk mengungkapkan penolakan. Untuk meningkatkan komunikasi, diperlukan berbagai dinamika dan nilai-nilai dari berbagai gaya komunikasi.

Konselor harus peka dan sadar dalam menyimak perkembangan yang terjadi, perkembangan masyarakat pada umumnya, dan khususnya perkembangan dunia pendidikan. Terkait dengan hal ini, konselor harus memperhatikan tugas perkembangan konseli di sekolah termasuk di SMK dan MA. Sementara itu, pada saat ini perkembangan terjadi begitu cepat sehingga pengamatan senantiasa dilakukan secara terus menerus terhadap gejala yang sedang terjadi dan yang bakal terjadi. Menurut pengamatan, makin banyak kasus gangguan jiwa dan masalah perilaku terkait dengan makin kompleksnya kebutuhan masyarakat dan konseli yang dipengaruhi oleh pesatnya kemajuan teknologi.

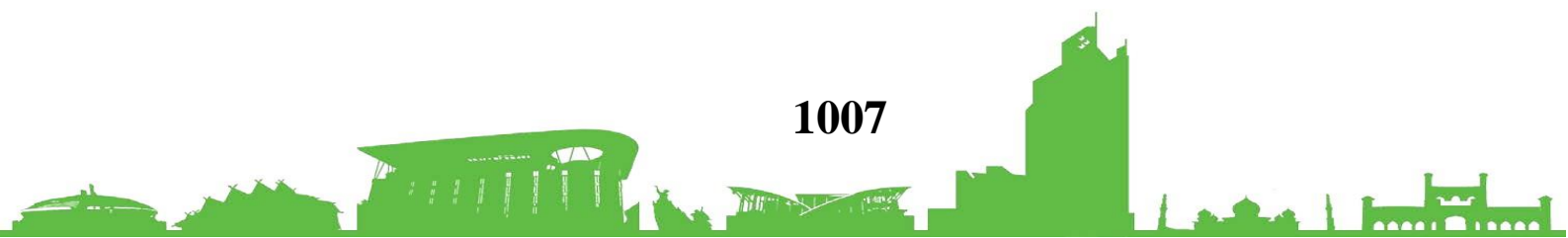
Di sisi lain, tuntutan mutu layanan dan tagihan akuntabilitas harus dapat dipenuhi oleh konselor. Keanekaragaman budaya yang ada di masyarakat, harus dijadikan dasar pengayaan dalam layanan konseling. Konseli perlu disadarkan akan tanggung jawabnya untuk hidup bersama dengan menghormati nilai-nilai dasar, seperti saling percaya, kejujuran, altruistik. Nilai-nilai tersebut adalah nilai-nilai hakikat manusia yang diperlukan untuk meningkatkan kenyamanan hidup bersama (Tilaar, 2000). Menurut pengamatan sepintas, ditengarai adanya kecenderungan konseli kurang bisa menghargai diri sendiri dan orang lain, mudah terpancing tawuran, bergaya hidup konsumtif, dan mudah putus asa. Mengikuti kegiatan tanpa tahu tujuannya, mencapai tujuan dengan menempuh jalan pintas. Melihat sesuatu dari sudut pandang sepihak, sulit menerima keragaman budaya. Atas dasar beberapa fenomena tersebut dirasakan perlu membelajarkan mereka agar dapat fleksibel dan adaptif.

Kebudayaan mempengaruhi nilai-nilai dasar dan kepercayaan seseorang. Ketika orang-orang yang berasal dari kebudayaan yang berbeda mencoba untuk saling berhubungan, mereka memulai dengan persepsi yang sangat berbeda tentang hakikat manusia, apa kebutuhannya, dan bagaimana mereka mencapai keberhasilan (Sue dalam Brown et al, 1988). Perkembangan masyarakat yang dinamis, akan berdampak pada perubahan kebutuhan dan nilai budaya yang harus dipahami oleh konselor dan konseli. Terjadinya perubahan dan dinamika yang cepat di segala bidang, yakni bidang sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, politik, industri, teknologi, informasi akan berdampak pada perubahan perilaku konselor dan konseli. Di sisi lain, pelaksanaan dan pengembangan layanan profesional membutuhkan kajian empirik yang *up to date* seiring dengan dinamika perubahan tersebut.

Fokus penelitian ini adalah (1) budaya konselor dalam layanan konseling di Sekolah Menengah Kejuruan dan di Madrasah Aliyah yang berkenaan dengan bahasa, nilai, stereotip, kelas sosial, ras atau suku, jenis kelamin atau gender, usia, preferensi seksual, dan gaya hidup, (2) budaya konseli dalam layanan konseling di Sekolah Menengah Kejuruan dan di Madrasah Aliyah yang berkenaan dengan bahasa, nilai, stereotip, kelas sosial, ras atau suku, jenis kelamin atau gender, usia, preferensi seksual, dan gaya hidup.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk mengungkap dan menggambarkan situasi sebenarnya berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan. Pedoman operasional penelitian berpijak pada cara kerja kajian kualitatif dengan menggunakan studi multikasus. Studi multikasus adalah rancangan penelitian yang mengkaji dua atau lebih subjek,



latar atau tempat penyimpanan data penelitian. Bogdan R,C & Biklen (1982) menyebutkan bahwa ketika peneliti mempelajari dua bidang atau lebih atas penyimpanan data, peneliti biasanya menggunakan apa yang disebut studi multikasus. Data diperoleh dari konselor SMK dan MA yang memberi layanan konseling dan konseli SMK dan MA yang pernah mendapatkan layanan konseling.

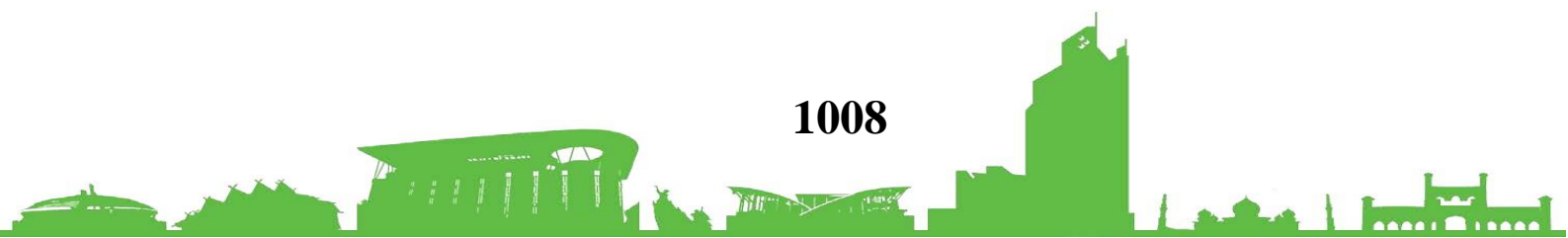
Sumber data penelitian adalah konselor SMK Negeri 2 Malang dan MA Negeri 1 Malang, serta konseli Kelas X, XI, dan XII SMK Negeri 2 Malang dan MA Negeri 1 Malang yang pernah mendapatkan layanan konseling. Informasi diperoleh dari sembilan orang konselor SMK Negeri 2 Malang (enam orang perempuan, tiga orang laki-laki), dan enam orang konselor MA Negeri 1 Malang (lima orang perempuan, dan satu orang laki-laki). Informasi dari konseli didapat dari siswa SMK Negeri 2 Malang (Kelas X: 6 orang, Kelas XI: 6 orang, dan Kelas XII: 6 orang); dan MA Negeri 1 Malang (Kelas X: 6 orang, Kelas XI: 6 orang, dan Kelas XII: 6 orang).

Penelitian dilakukan di SMK Negeri 2 Malang dan MA Negeri 1 Malang, di mana peneliti membimbing KPL di sekolah tersebut. Hal ini dilakukan dengan harapan informasi dapat diperoleh secara natural dan menyatu dengan kegiatan KPL mahasiswa. Sumber data Kelas X, XI, dan XII SMK dan MA yang pernah konseling dipilih dengan harapan mendapatkan informasi yang lengkap dari konseli yang baru masuk, yang sudah satu tahun menjadi siswa SMK dan MA, dan yang hampir keluar. Peneliti tidak membedakan jurusan konseli sebagai sumber data. Praktikan KPL di SMK Negeri 2 Malang dan MA Negeri 1 Malang yang membantu mengumpulkan data, juga merupakan sumber data penelitian. Praktikan di SMK Negeri 2 Malang berjumlah enam orang (satu orang laki-laki dan lima orang perempuan), dan praktikan di MA Negeri 1 Malang juga enam orang (satu orang laki-laki, dan lima orang perempuan).

Pengumpulan data tentang budaya konselor dan konseli dalam layanan konseling yang berkenaan dengan bahasa, nilai, stereotip, kelas sosial, ras atau suku, jenis kelamin atau gender, usia, preferensi seksual, dan gaya hidup, menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Untuk memperlancar kegiatan pengumpulan data digunakan alat untuk membantu pencatatan ketika observasi dan wawancara mendalam. Instrumen ini juga dimaksudkan untuk menjamin keabsahan informasi jika dikumpulkan oleh tim peneliti.

Analisis data dilakukan berdasarkan pada pendapat Huberman & Miles (1994) dan Patton (1980) melalui dua tahap, yaitu analisis pada saat pengumpulan data sedang berlangsung dan analisis setelah selesai pengumpulan data. Selanjutnya, dilakukan analisis data multikasus untuk memadukan dan membandingkan temuan-temuan yang dihasilkan dari seluruh kasus. Langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis data multi kasus sebagai berikut. Langkah pertama, peneliti membuat pengelompokan kasus penelitian. Kasus penelitian dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) kelompok konselor terdiri atas, konselor SMK Negeri 2 Malang dan MA Negeri 1 Malang, dan (2) kelompok konseli yang terdiri atas konseli SMK Negeri 2 Malang dan MA Negeri 1 Malang, kelas X, XI, dan XII. Pengelompokan ini didasarkan atas kesamaan karakteristik tertentu yang terlihat sebelum pengumpulan data dilakukan. Langkah kedua adalah melakukan analisis multikasus dalam satu kelompok kasus. Berdasarkan temuan-temuan yang dihasilkan pada masing-masing kasus yang tersusun dalam bentuk proposisi-proposisi tertentu. Langkah ketiga adalah melakukan analisis lintas kelompok kasus. Temuan-temuan sementara kelompok konselor dipadukan kesamaan dan dibandingkan perbedaannya dengan temuan sementara kelompok konseli, sehingga menghasilkan temuan-temuan lintas kelompok kasus konselor dan konseli. Temuan-temuan lintas kelompok kasus ini berupa pernyataan-pernyataan konseptual atau proposisi-proposisi lintas kelompok kasus.

Pengecekan keabsahan temuan perlu dilakukan dalam rangka mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk menjelaskan budaya konselor dan konseli dalam layanan konseling. Kegiatan ini juga dimaksudkan untuk menemukan hal-hal yang membuat interaksi konselor dan konseli dalam konseling tidak nyaman karena budaya mereka, terkait dengan bahasa, nilai, stereotip, kelas sosial, ras atau suku, jenis kelamin atau gender, usia, preferensi seksual, dan gaya hidup. Agar diperoleh



temuan dan interpretasi yang absah, dilakukan observasi yang diperdalam, pelacakan kesesuaian hasil dengan melakukan wawancara, pembahasan sejawat, dan pengecekan dengan sumber data yang lain, yaitu konseli dengan kelas yang berbeda. Selanjutnya, dilakukan triangulasi dengan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data. Triangulasi dilakukan untuk mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data, yakni instrumen aspek budaya yang digunakan sebagai pedoman untuk observasi dan wawancara dengan sumber data. Triangulasi juga dilakukan dengan mengecek dari berbagai sumber data yaitu konselor, konseli, dan praktikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Budaya Konselor dalam Layanan Konseling di SMKN 2 Malang dan MAN 1 Malang

Dipaparkan pandangan konselor yang menggambarkan budayanya terhadap aspek-aspek tertentu dalam pelaksanaan konseling. Budaya konselor yang dimaksudkan adalah pandangan, pendapat, kecenderungan bertindak yang ada pada konselor dalam layanan konseling yang berkenaan dengan bahasa, nilai, stereotip, kelas sosial, ras atau suku, jenis kelamin atau gender, usia, preferensi seksual, dan gaya hidup. Hubungan antara konselor dengan konseli, hakikatnya adalah hubungan antara dua orang yang berbeda. Perbedaan itu ada karena mereka berasal dari latar yang berbeda. Ketika orang-orang yang berasal dari kebudayaan yang berbeda mencoba untuk saling berhubungan, mereka memulai hal itu dengan persepsi-persepsi yang sangat berbeda tentang hakikat manusia, apa kebutuhannya, dan bagaimana mereka mencapai keberhasilan (Sue dalam Brown et al, 1988).

Dalam konseling, alat utama yang digunakan adalah bahasa. Informasi dari konselor SMK Negeri 2 Malang dan MA Negeri 1 Malang berkenaan dengan bahasa adalah bahwa bahasa yang digunakan konselor mudah dipahami oleh konseli. Konselor menggunakan bahasa yang sama dengan konseli. Dalam hal dialek yang digunakan, sebagian besar konselor menggunakan dialek yang sama dengan konseli, dan ada yang menggunakan dialek yang berbeda, misalnya dengan menggunakan “deh”. Penguasaan bahasa konselor bagus dan bervariasi. Menurut konselor, penguasaan bahasa konseli cenderung bagus dan ada sebagian yang menyatakan bahwa penguasaan bahasa konseli itu kurang. Sebagian konselor berpendapat bahwa konseli cenderung bahasanya bervariasi, dan sebagian menyatakan bahwa bahasa konseli itu monoton.

Setiap kebudayaan manusia memiliki bahasa. Bahasa itu jumlahnya ribuan dan bervariasi, tetapi semua bahasa memiliki beberapa karakteristik yang umum (Triyono, 2012). Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi. Setiap individu senantiasa berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam proses konseling, konselor menggunakan bahasa yang sedikit formal, meskipun untuk kepentingan pengakraban terkadang digunakan bahasa gaul. Namun demikian, ada konselor yang mempertahankan bahwa komunikasi yang dibangun harus tetap menggunakan bahasa formal, sehingga konselor tersebut merasa ”kurang berkenan” ketika mendapati ada konselor lain berkomunikasi “kebablasan” dengan siswa seperti layaknya dengan sesama teman. Bahkan ada konselor yang menggunakan bahasa “Jawa Malangan” dengan menyebut konseli “koen” (kamu).

Menurut konselor, bahasa gaul terkadang digunakan dalam konseling agar konseli nyaman, dan merasa nyambung. Ada beberapa kata yang biasanya digunakan sebagai bahasa gaul (oleh konseli dan konselor paham), misalnya “bikes” (bikin kesel), “B aja” (biasa saja), “PHP” (pemberi harapan palsu) dan lain-lain. Bahasa gaul digunakan oleh konselor dalam situasi konseling, dan dalam situasi lain. Namun ada juga konselor yang kurang menggunakan bahasa gaul, karena merasa kurang nyaman. Hal ini bisa dipahami, terkadang terjadi miskomunikasi jika antara konselor dan konseli tidak dalam satu transaksi hubungan. Terkadang konselor bermaksud membelajarkan konseli dengan berbahasa yang benar, formal, dan santun. Berbahasa merupakan keterampilan dalam mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Santrock, 2002).

Hal terkait dengan nilai (*value*) dalam pandangan konselor. Nilai merupakan kecenderungan mengenai preferensi yang didasarkan pada konsepsi tertentu, yaitu hal yang dikehendaki/diinginkan dan disukai orang banyak. Ini berkenaan dengan baik/buruk, pantas/tidak pantas, patut/tidak patut (Flurentin, 2001). Nilai budaya adalah konsepsi yang hidup dan dimiliki oleh seseorang atau kolektif oleh sebagian besar warga masyarakat budaya tertentu mengenai hal yang dianggap amat bernilai, penting dan berharga dalam hidup, tentang makna dan perilaku yang diharapkan menjadi ukuran (Koentjaraningrat, 1985). Nilai pada dasarnya merupakan pandangan atau keyakinan seseorang atau sekelompok orang bahwa sesuatu itu berharga, berguna, pantas atau patut untuk dimiliki dan dilakukan (Atmoko, 2014).

Menurut konselor, individu itu pada dasarnya baik, dan bisa berubah. Konselor percaya bahwa konseli bisa berubah, meski terkadang lingkungan cukup berpengaruh. Hal ini bisa dijelaskan bahwa hampir semua tingkahlaku merupakan hasil belajar. Seseorang itu bisa berubah tergantung kemauannya sendiri dan lingkungan, karena pengaruh lingkungan sangat kuat terhadap kepribadian/perilaku manusia. Dalam hal ini terutama orang tua yang tidak perhatian pada anak. Orientasi waktu konselor cenderung tepat waktu dan berusaha untuk tepat waktu, meski kadang-kadang belum bisa. Hal ini untuk menumbuhkan kepercayaan pada konseli. Sebagian konselor berpendapat bahwa konseli cenderung tepat waktu, dan ada yang menyatakan bahwa konseli tidak tepat waktu. Konselor cenderung berorientasi pada masa sekarang dan masa depan. Sementara itu, pandangan konselor terhadap konseli adalah bahwa konseli berorientasi pada masa sekarang, dan masa depan. Dari segi waktu, konselor lebih menghargai masa sekarang demi masa depan (Lasan, 2014). Selanjutnya, dijelaskan bahwa konselor tidak mengagung-agungkan masa lampau dan melecehkan masa kini. Konselor menyatakan bahwa, konseli cenderung mengikuti apa yang dipikirkan secara pribadi, dan sebagian cenderung mengikuti apa kata kelompok. Hal ini bisa dimengerti, karena seseorang akan siap bekerjasama bahkan mengorbankan diri sendiri bagi kelompoknya (Atmoko, 2014). Konselor cenderung menganut hidup yang bervariasi. Sebagian konselor menyatakan bahwa konseli cenderung hidup apa adanya.

Berry dkk (dalam Atmoko, 2014) menyatakan proses transmisi dilakukan melalui enkulturasi dan sosialisasi. Bimbingan dan konseling pada dasarnya juga menanamkan budaya hidup yang baik. Oleh karena itu, konselor hendaknya membawa siswa ke budaya-budaya yang baik secara universal misalnya menghargai waktu, produktif, menghargai perdamaian daripada kekerasan, dan budaya-budaya baik lainnya (Lasan, 2014). Dalam pandangan konselor, konseli cenderung mudah mengikuti aturan/tata tertib sekolah. Mereka mudah menerima keteraturan sosial dan kebersamaan, mudah mengikuti tradisi, dan bersedia untuk membantu, bisa percaya dan dapat memaafkan. Hal ini bisa dipahami, konseli berada di sekolah negeri, dan sekolah agama yang diunggulkan, sehingga budaya disiplin sudah tertanam sejak awal. Konselor cenderung berpandangan luas, sedangkan konseli cenderung berpandangan sempit. Hasil penelitian Zulkarnain (2013) menjelaskan bahwa nilai-nilai tradisi lokal masih dilakukan masyarakat desa sebagai pendidikan informal. Hal ini sangat mempengaruhi transformasi budaya pada antar generasi, baik *vertical transmission* maupun *oblique transmission*.

Selanjutnya, berkenaan dengan stereotip yang juga termasuk kendala konseling. Stereotipe adalah kombinasi dari ciri-ciri yang paling sering diterapkan oleh suatu kelompok terhadap kelompok lain, atau oleh seseorang kepada orang lain (Soekanto, 2003). Stereotip merupakan hambatan sikap karena terbentuk lama dan cenderung sulit diubah (Flurentin, 2001). Apabila konselor terjebak stereotip, maka konselor tidak bisa bersikap luwes ketika merespon konseli dengan segala kebutuhannya. Berdasarkan informasi yang diperoleh, bahwa dalam memberikan layanan bantuan, konselor bisa menerima pandangan karena berbeda jenis kelamin, berbeda agama, usia, dan berbeda kelas sosial. Sebagian besar konselor cenderung bisa menerima pandangan karena perbedaan suku, namun ada yang agak sulit menerima karena berbeda suku. Meskipun dalam hal perbedaan usia, ada konselor yang menganggap konseli itu layaknya seperti temannya, sehingga cenderung “ngobrol” bukan mengonseling. Dengan demikian, pemakaian

teknik dan pendekatan konseling diabaikan. Padahal dalam perkembangannya, konseling menghadapi tantangan yang kompleks karena perubahan cepat berbagai aspek kehidupan, sehingga mempengaruhi kompleksitas permasalahan konseli (Ramli, 2016)

Di dalam masyarakat terdapat kelas sosial yang terkadang dapat membatasi hubungan dan komunikasi. Konselor berpandangan bisa bergaul dengan individu dari kelas sosial yang berbeda, namun ada yang merasa nyaman bergaul dengan kelas sosial yang sama. Hal demikian terjadi karena ada kalanya individu memposisikan dirinya pada kelas sosialnya. Menurut konselor, pada dasarnya orang itu sama, tidak dibedakan dengan kelas sosialnya, karena manusia diciptakan sama. Pandangan konselor terhadap kaitan pendidikan dengan kelas sosial, adalah bervariasi. Konselor cenderung mengatakan bahwa pendidikan seseorang tidak berkaitan dengan kelas sosial, namun kelas sosial berpengaruh pada pemikiran penting tidaknya pendidikan, dan menentukan orientasi tentang pendidikan. Demikian juga pandangannya terhadap kaitan pekerjaan dengan kelas sosial, bisa saja pekerjaan menentukan kelas sosial, juga pekerjaan tidak berkaitan dengan kelas sosial seseorang. Namun demikian, konselor cenderung berpendapat bahwa penghasilan seseorang tidak berkaitan dengan kelas sosialnya. Pada umumnya, pendidikan seseorang akan berpengaruh pada pekerjaan yang ditekuni. Hal ini bisa dipahami karena umumnya instansi atau lembaga penerima kerja akan mengisi formasi pegawainya dengan menggunakan syarat pendidikan. Selanjutnya, pada gilirannya akan berpengaruh pada penghasilan yang didapat. Dengan demikian akan muncul kelas sosial di masyarakat, yaitu kelas sosial atas, menengah dan bawah. Hal ini akan menjadi penghambat jika konselor tidak paham terhadap budaya kelas sosial yang beragam itu.

Perbedaan budaya yang ada diantara kalangan ras/suku menjadi perhatian dalam kehidupan individu. Pada saat sekarang, keberagaman suku berlaku dimana-mana. Mobilitas penduduk dengan alasan menempuh pendidikan, tuntutan pekerjaan sangat berpengaruh terhadap keragaman ras/suku di suatu tempat. Berdasarkan informasi yang didapat, bahwa konselor SMKN 2 dan MAN 1 Malang cenderung merasa nyaman dengan suku yang berbeda, dan bisa menerima suku lain, serta kebiasaannya. Menurut konselor, golongan minoritas itu bisa mandiri, juga ada yang perlu banyak dibantu. Konselor menyatakan bahwa golongan mayoritas itu bisa mandiri. Kenyataan saat ini terkait dengan ras/suku adalah bahwa di sekolah itu terbuka bagi semua ras/suku untuk mengikuti pendidikan di sekolah tersebut, apalagi untuk sekolah-sekolah yang dinilai/dipandang baik oleh masyarakat. Adanya program pertukaran siswa atau program kerja sama daerah dalam hal pemerataan pendidikan, cukup memberikan pengalaman bersama suku yang berbeda. Lembaga pendidikan di Malang banyak dituju oleh siswa atau mahasiswa dari luar daerah atau luar pulau.

Pembelajaran budaya terhadap perbedaan peran laki-laki dan perempuan sejak kecil memang berbeda, baik secara umum maupun khusus. Hal ini mempengaruhi pemahaman, sikap, dan cara bertindak. Berdasarkan informasi yang didapat dari konselor, bahwa konseli merasa nyaman dengan konselor laki-laki dan perempuan. Para konselor berpendapat bahwa konselor laki-laki cenderung enak diajak bicara, namun ada yang berpandangan konselor laki-laki sulit diajak bicara. Berbeda pandangannya, bahwa konselor perempuan enak diajak bicara. Pandangan ini bisa dipahami karena sumber datanya lebih banyak perempuan, daripada laki-laki. Menurut konselor, konseli laki-laki cenderung enak diajak bicara, meski ada konselor yang berpendapat bahwa konseli laki-laki sulit diajak bicara. Menurut konselor, konseli perempuan itu cenderung enak diajak bicara. Untuk konseli perempuan, cenderung lebih terbuka, cepat dan nyaman menceritakan masalahnya secara detail. Mereka suka datang sendiri untuk “curhat”.

Perkembangan peran laki-laki dan perempuan dalam budaya Indonesia, dan didukung karakteristik perkembangannya, bahwa laki-laki sejak kecil tidak boleh cengeng, tidak banyak bicara, dan sebaliknya dengan perempuan. Hal ini mempengaruhi sikap siswa laki-laki dan perempuan (Soekanto, 2003). Hal demikian akan menjadi penghambat komunikasi konseling bila masing-masing mempunyai stereotip terhadap lainnya (Pederson, 2002).

Perbedaan usia bisa mempengaruhi proses berpikir, cara pandang, dan bagaimana individu bertindak (Santrock, 2002). Kenyataan perbedaan usia antara konselor dan konseli terbentang lebar. Faktor usia ini bisa mempengaruhi banyak hal. Menurut konselor, konseli merasa nyaman dengan konselor yang berusia muda maupun dengan konselor usia tua. Konselor menjelaskan bahwa konselor usia muda dan tua sama-sama enak diajak bicara, karena yang dicari konseli adalah yang bisa menjaga rahasia. Konselor muda dan usia tua cenderung bisa memahami konseli, ada yang berpandangan bahwa yang berusia tua lebih berpengalaman dan berwawasan luas. Terkadang konselor bisa memahami, namun sulit untuk bisa menerima. Konfidensialitas dalam layanan bimbingan harus dilakukan, untuk menumbuhkan kepercayaan dan menjaga standar mutu layanan. Berbeda usia akan berpengaruh pada cara pandang, pola pemikiran, bagaimana bersikap dan bertindak. Kebiasaan orang dewasa terhadap remaja adalah cenderung menasihati dan kurang bisa mendengarkan apa yang disampaikan oleh anak-anak. Hal demikian bisa menyebabkan layanan bantuan tidak berhasil.

Sementara itu, pandangan konselor terhadap konseli adalah anak usia remaja itu cenderung sulit dipahami, karena ingin menunjukkan jati dirinya. Usia remaja tidak begitu mudah diajak bicara, mereka sedang mencari jati diri dan mudah dipengaruhi. Menurut konselor, usia remaja itu cenderung banyak maunya. Usia remaja ingin menunjukkan eksistensinya dan mencari jati diri. Dengan kata lain, seiring dengan adanya kebutuhan akan pengakuan, penghargaan, aktualisasi (Triyono, dkk, 2012). Dalam pandangan konselor, usia remaja cenderung banyak masalah. Mereka mudah terpengaruh, suka ikut-ikutan dan sulit menolak dan sulit berkata tidak. Hal ini dilakukan terkait dengan masa mencari jati diri. Ada konselor yang berpendapat bahwa masalah remaja itu kompleks. Cara pandang terhadap masalah yang dimaksud seringkali tidak sama antara konseli dengan orang dewasa atau guru. Orientasi teman sebaya dalam kelompok sangat kuat dalam kehidupan masa remaja, sesuai dengan tugas perkembangan usia ini (Santrock, 2002).

Usaha-usaha yang dilakukan orang untuk mengatasi masalah seksualitasnya merupakan isu yang lazim menjadi bahan kajian dalam konseling. Itu perihal mengakui perasaan seksual, menyerap perasaan-perasaan itu ke dalam dan membentuk citra diri seseorang, dan membuat keputusan tentang bagaimana bertindak atas dasar perasaan dan jati dirinya. Proses ini cukup sulit bila orang memperoleh cukup banyak dukungan dari orang lain. Hal itu bisa membingungkan arah yang ditempuh berlawanan dengan norma masyarakat yang berlaku dan sangat dijaga kelestariannya (Brown et al., 1988).

Preferensi seksual di Indonesia mulai samar-samar ditampakkan dan "diakui" oleh masyarakat (walaupun sangat terbatas atau terpaksa), dibandingkan dengan beberapa tahun lalu. Kenyataan bahwa masyarakat telah berkembang seperti itu, berpengaruh terhadap layanan bantuan konseling, jika suatu saat terdapat konseli yang mengalami kasus berkenaan dengan preferensi seksual. Ini menjadi hambatan dalam layanan bantuan karena kemungkinan konselor tidak paham akan nilai-nilai yang muncul tersebut, atau konselor mempunyai orientasi yang berbeda tentang masalah yang dihadapi oleh konseli. Berdasarkan data yang diperoleh, bahwa sebagian konselor bisa mengerti gaya hidup "lesbian, gay, biseksual, dan transgender" (LGBT), dan sebagian konselor tidak bisa mengerti gaya hidup LGBT. Hal ini diikuti pandangan konselor yang cenderung tidak bisa menerima gaya hidup LGBT. Menurut sebagian besar konselor, menyatakan bahwa LGBT itu melanggar norma sosial dan melanggar hukum, namun demikian ada yang berpandangan bahwa LGBT agak bisa diterima secara sosial dan secara hukum.

Sebagian besar konselor menyatakan tidak bisa berteman dengan pelaku LGBT, dan ada yang bisa berteman dengan pelaku LGBT. Meskipun konselor berpandangan tidak bisa menerima gaya hidup LGBT, tetapi konselor menyatakan pelaku LGBT itu perlu/patut dibantu. Selaras dengan hal tersebut, sebagian besar konselor menyatakan bila ada siswa pelaku LGBT tidak dikeluarkan dari sekolah, dan ada sebagian yang berpendapat bahwa pelaku LGBT harus dikeluarkan dari sekolah. Mereka perlu mendapatkan lingkungan yang "sehat", dengan demikian

diharapkan dapat membantu mengatasi masalahnya (Slavin, 2009). Di Indonesia memang tidak difasilitasi secara hukum, namun orientasi gaya hidup alternatif tersebut tidak bisa dipungkiri keberadaannya. Ada kelompok waria, komunitas gay, yang sudah secara terbuka menyatakan dirinya. Hal ini tidak mudah bagi konselor yang kebanyakan menganut gaya hidup tradisional, yaitu menikah dengan lawan jenis dan mempunyai anak.

Profesi konseling sudah mencapai posisi dimana semua minat individu dan masyarakat dilayani dengan lebih efektif di dalam budaya majemuk, yang menganggap sahnya berbagai gaya hidup. Kepentingan individu dan masyarakat akan terlayani dengan lebih baik dalam kebudayaan pluralistik yang mengakui kebenaran gaya hidup beragam ketimbang dalam kebudayaan yang menerima pandangan gaya hidup sempit (Brown et al., 1988).

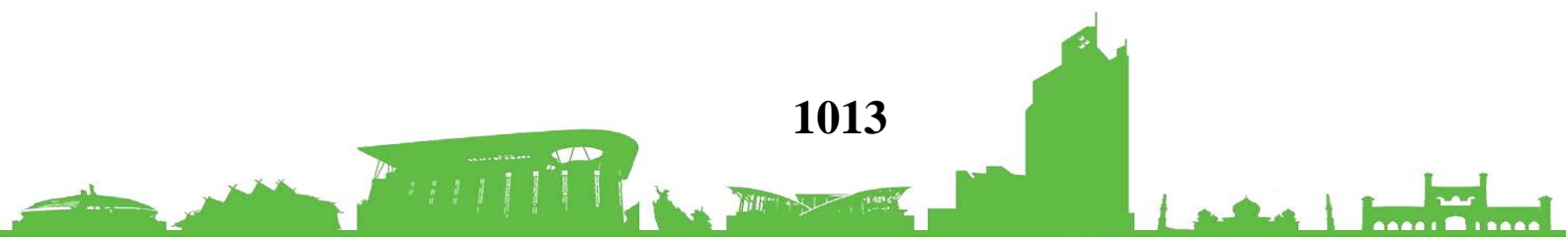
Terkait dengan gaya hidup, menurut konselor, mereka sering makan di rumah ketimbang makan di luar. Sebagian konselor cenderung membeli barang atau makanan di pasar tradisional, dan juga di supermarket. Mereka cenderung membeli barang di toko ketimbang secara *online*. Sebagian besar konselor cenderung merasa nyaman memakai barang sembarang merek, dan ada konselor yang memakai barang dengan merek tertentu. Untuk pemakaian HP, sebagian konselor cenderung nyaman memakai HP sembarang merek, dan sebagian lain memakai HP merek tertentu. Demikian juga berkenaan dengan pemakaian kendaraan bermotor, sebagian konselor cenderung mengendarai motor dengan merek tertentu, dan sebagian merasa nyaman mengendarai motor sembarang merek. Hal ini menyangkut kebiasaan pemakaian, sehingga merasa nyaman saja dengan merek tertentu dan tidak berganti. Adakalanya kebiasaan orang dewasa yang tidak mudah menyesuaikan dengan barang baru merek lain, misalnya HP, sepeda motor. Sebagian konselor merasa nyaman makan di warung/ depot/rumah makan sembarang, dan sebagian nyaman makan di depot/rumah makan tertentu. Kecenderungan pemilihan tempat makan, lebih pada pertimbangan kebersihan, tempat mudah dijangkau dan aman, harga terjangkau, bukan urusan gengsi.

### **B. Budaya Konseli dalam Layanan Konseling di SMKN 2 Malang dan MAN 1 Malang**

Hambatan komunikasi (*communication barrier*) adalah segala sesuatu yang menjadi penghalang untuk terjadinya komunikasi yang efektif (Chanay & Martin, 2004). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam konseling, mempengaruhi proses dan hasil konseling. Bahasa konselor dan bahasa konseli dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa adalah pengaruh biologis, pengaruh perilaku dan lingkungan. Perbedaan individual dalam kemampuan/perkembangan bahasa disebabkan oleh umur anak, kesehatan dan kondisi fisik, kecerdasan anak, status sosial ekonomi, jenis kelamin, kondisi lingkungan, motivasi dan keinginan berkomunikasi, ukuran keluarga, urutan kelahiran, metode pelatihan anak, kelahiran kembar, hubungan dengan teman sebaya, dan kepribadian (Triyono, 2012).

Dalam hal bahasa, menurut konseli bahwa bahasa konselor mudah dipahami, karena konselor menggunakan Bahasa Indonesia. Konselor menggunakan bahasa yang sama dengan konseli. Menurut konseli, sebagian konselor menggunakan dialek yang berbeda dengan dirinya, dan sebagian mengatakan bahwa konselor menggunakan dialek yang sama dengan konseli. Konselor dan konseli memiliki penguasaan bahasa yang bagus. Sebagian konseli mengatakan bahwa bahasa konselor cenderung monoton, ada sebagian berpendapat bahasa konselor bervariasi. Konselor menggunakan Bahasa Indonesia, Jawa, dan kadang-kadang bahasa gaul. Sebaliknya, bahasa konseli cenderung bervariasi, dan ada yang agak monoton. Konselor dan konseli cenderung kaya akan ungkapan. Menurut konseli, bahwa konselor dan konseli cenderung kurang menggunakan bahasa gaul dalam konseling, namun ada yang berpendapat konselor dan konseli menggunakan bahasa gaul. Ketika proses konseling, rupanya konselor dan konseli cenderung menggunakan bahasa baku yaitu Bahasa Indonesia, dan kadang-kadang terkesan formal dan tidak nyambung. Terkadang yang menjadi perhatian dan fokus adalah konseli paham dan masalah bisa terbantu.

Suatu hubungan interpersonal akan berlangsung efektif jika dalam interaksi antara keduanya terjadi transaksi yang adil yang seimbang (Pederson, 2002). Tidak jauh beda



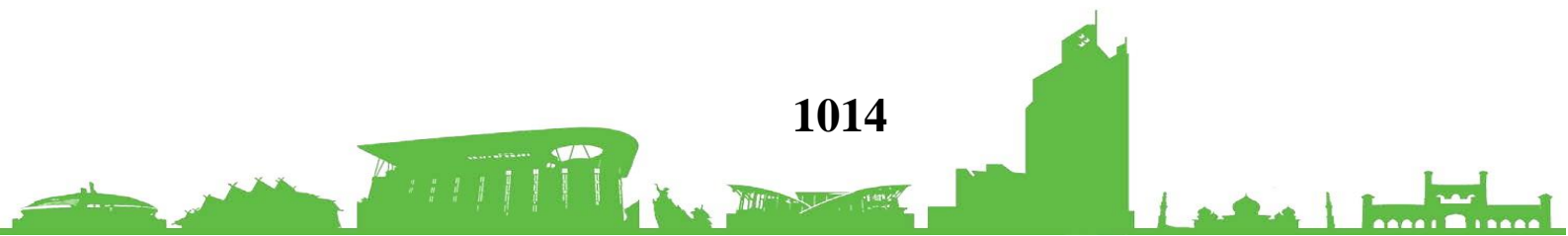
dengan pandangan konselor tentang nilai. Sehubungan pandangan mengenai nilai, menurut konseli bahwa seseorang itu pada dasarnya baik, namun juga ada yang buruk. Seseorang itu bisa berubah. Konseli menyatakan seseorang bisa buruk karena nafsunya atau karena pengaruh lingkungan. Menurut siswa MA Negeri 1 Malang, orang itu tergantung imannya. Sangat bisa dipahami, 90% siswa tinggal di asrama, setelah shalat dhuhur ada khotbah dalam tiga bahasa dari siswa (Indonesia, Inggris, Arab). Konseli percaya bahwa seseorang bisa berubah tergantung apa yang sedang ia pikirkan dan pahami. Orientasi waktu konselor bisa tepat waktu dan terkadang tidak, demikian juga dengan konseli, ada yang bisa tepat waktu dan ada yang sebaliknya. Konselor dan konseli cenderung berorientasi pada masa sekarang, dan sekali-kali melihat masa lalu, juga masa depan yang biasanya digunakan untuk merumuskan rencana tindakan. Sebagian konseli mengatakan mengikuti apa yang dipikirkan dan juga mengikuti apa kata kelompok. Konseli cenderung hidup bervariasi, namun apa adanya. Mereka cenderung mudah menerima keteraturan sosial dan kebersamaan, serta mengikuti tradisi, namun cenderung sulit mengikuti aturan/tata tertib sekolah. Menurut konseli, konselor cenderung berpandangan luas, sedangkan konseli sebagian berpandangan luas dan sebagian sempit.

Terkait dengan perilaku mengikuti aturan, dalam penelitian yang dilakukan oleh Fauzan (2013) ditemukan ada beberapa perilaku tertib sekolah yang dilanggar oleh sebagian besar siswa, namun perilaku itu termasuk pada kategori pelanggaran kecil. Masalah *self-discipline* yang paling banyak dialami adalah: bergurau saat pelajaran berlangsung (dilakukan 95,45% siswa), mencontek ataupun memberikan contekan kepada temannya (dilakukan 82,27% siswa), dan ketinggalan peralatan sekolah (dilakukan 75,46% siswa). Pada dasarnya konseli cenderung bisa mengikuti aturan/tata tertib sekolah. Lingkungan belajar dan kebiasaan disiplin sudah membuat konseli terlatih dengan karakter yang positif. Apalagi konseli yang terbiasa tinggal di asrama, mereka punya aturan yang relatif sama.

Pada dasarnya konseli cenderung bisa menerima pandangan karena berbeda jenis kelamin, baik konseli laki-laki maupun perempuan. Mereka juga bisa menerima pandangan karena perbedaan agama, usia, dan kelas sosial. Dalam hal pandangan karena perbedaan suku, sebagian konseli bisa menerima dan sebagian sulit menerima. Informasi tentang stereotip ini memang sangat relatif dan subjektif. Kenyataan di lapangan, konseli SMK terkadang sangat mudah tersulut bentrok, tawuran, praktik *bullying*, dan perilaku lain yang tidak diharapkan.

Selanjutnya, terkadang terjadi diskriminasi, yang dimaksud adalah perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan, atau kelompok, berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorikal, atau atribut-atribut khas, seperti ras, kelas sosial (Pederson, 2002). Pandangan konseli tentang kelas sosial adalah mereka bisa bergaul dengan orang dari kelas sosial yang berbeda, dan menganggap pada dasarnya orang itu sama. Konseli MA Negeri 1 Malang menjelaskan bahwa tidak ada kelas sosial, karena sama-sama makhluk Allah, semuanya milik Allah. Menurut konseli, sebagian mengatakan pendidikan, pekerjaan, penghasilan seseorang tidak berkaitan dengan kelas sosial, dan yang lain mengatakan bahwa pendidikan berkaitan dengan kelas sosial. Hal ini terkadang tidak sesuai dengan kehidupan nyata, terbentuknya kelompok-kelompok yang terjadi karena minat yang sama, penggunaan fasilitas media sosial (group *WhatsApp*, *Facebook*) akan berpengaruh pada perkembangan siswa pada usia remaja.

Dalam hal pandangan tentang ras/suku, pada dasarnya konseli cenderung bisa menerima suku yang berbeda termasuk kebiasaannya, namun sebagian konseli merasa nyaman dengan suku yang berbeda dan sebagian lain merasa tidak nyaman. Dinamika penempatan siswa dalam jurusan, kegiatan studi banding, program pertukaran pelajar, praktik kerja industri (prakerin), belajar hidup di asrama, dan kegiatan lain yang serupa, merupakan strategi untuk membelajarkan konseli mengenal keragaman kelompok/ras/suku dan budayanya. Dengan demikian diharapkan konseli mencapai standar kompetensi kemandirian landasan perilaku etis, dengan tataran tujuan mengenal alasan perlunya menaati norma berperilaku, memahami keragaman aturan berperilaku dalam





konteks budaya, dan bertindak atas pertimbangan diri terhadap norma yang berlaku (Depdiknas, 2008; Kemendikbud, 2016).

Konseli berpendapat bahwa golongan minoritas bisa mandiri dan juga perlu banyak dibantu, demikian juga pandangannya terhadap golongan mayoritas. Seperti yang dinyatakan Locke (1986), hal yang mendasar bagi keterlibatan lintas-budaya adalah pengakuan atas adanya identitas kelompok dan adanya perbedaan individu. Sikap toleran terhadap dua hal tersebut merupakan keharusan etis bagi konselor. Di Indonesia yang terdiri atas bermacam-macam ras atau suku menyebabkan variasi perbedaan yang sangat beragam. Perbedaan suku ini seringkali merupakan penghambat proses konseling, karena masing-masing suku memiliki kebiasaan, falsafah hidup, dan nilai budaya yang berbeda, hal ini yang perlu dipahami oleh konselor. Atas dasar kesadaran lintas-budaya yang dimiliki oleh konselor diharapkan ia dapat menjembatani perbedaan ini. Belakangan sering terjadi bentrokan antar suku, dan kelompok masyarakat, bahkan antar pemeluk agama.

Berkenaan dengan pandangan tentang jenis kelamin, konseli cenderung merasa nyaman dengan konselor laki-laki dan mereka mengatakan bahwa konselor laki-laki enak diajak bicara. Konseli juga bisa merasa nyaman dengan konselor perempuan, meski ada yang mengatakan merasa tidak nyaman. Sebagian konseli, berpendapat konselor perempuan cenderung enak diajak bicara, tetapi ada yang mengatakan sulit diajak bicara. Pandangannya terhadap konseli adalah bahwa konseli laki-laki dan perempuan itu sama-sama enak diajak bicara. Meskipun ada yang menyatakan anak laki-laki sedikit bicara dibanding dengan perempuan.

Perbedaan usia bisa mempengaruhi proses berpikir, cara pandang, dan bagaimana individu bertindak (Santrock, 2002). Pandangan konseli berkenaan dengan usia adalah bahwa konseli merasa nyaman dengan konselor yang berusia muda. Mereka menganggap konselor yang berusia muda lebih enak diajak bicara, jarak usianya tidak terlalu jauh. Menurut konseli, konselor usia muda cenderung bisa memahami dirinya. Sebagian konseli mengatakan merasa nyaman dengan konselor yang berusia tua, sebagian lain merasa tidak nyaman. Menurut mereka, ada yang berpendapat konselor tua enak diajak bicara, dan ada yang mengatakan sulit diajak bicara dan lebih suka menasihati. Konseli menyatakan, kadang-kadang suka terbawa emosi, terus ujung-ujungnya marah-marah. Konselor berusia tua cenderung sulit untuk bisa memahami konseli. Sebagian konseli berpendapat bahwa usia remaja cenderung mudah dipahami dan mudah diajak bicara, dan sebagian lagi mengatakan agak sulit dipahami dan diajak bicara. Kebanyakan mereka menutup-nutupi masalah yang dialami. Mereka berpandangan bahwa usia remaja itu cenderung banyak maunya, banyak yang diinginkan dan banyak masalah. Hal ini sesuai dengan karakteristik usia remaja yang sedang mengembangkan potensinya (Santrock, 2002).

Pandangan konseli tentang preferensi seksual adalah bahwa konseli cenderung tidak bisa mengerti gaya hidup LGBT, dan sebagian lagi bisa mengerti gaya hidup LGBT. Mereka cenderung tidak bisa menerima gaya hidup LGBT. Menurut konseli, bahwa LGBT itu melanggar norma sosial dan hukum. Konseli menyatakan tidak bisa berteman dengan pelaku LGBT. Reaksi konseli MAN 1 Malang dengan menyatakan “jijik”, “jembek”, “gilo”. Namun sebagian konseli menyatakan pelaku LGBT perlu/patut dibantu, dan sebagian menyatakan pelaku tidak perlu dibantu. Sebagian konseli berpendapat, bila ada siswa pelaku LGBT tidak dikeluarkan dari sekolah, karena mereka juga perlu pendidikan, sementara sebagian menyatakan sebaiknya dikeluarkan. Ada fenomena gunung es yang menggambarkan keberadaan gaya hidup alternatif ini. Di sekolah juga ada siswa yang berorientasi demikian, terkadang siswa lain juga mengenalinya. Bahkan menyatakan pernah membantu temannya, tetapi belum berhasil.

Penjelasan terkait dengan gaya hidup dalam pandangan konseli. Menurut konseli, mereka sering makan di rumah. Sebagian dari mereka suka membeli barang/makanan di pasar tradisional dan sebagian lain membeli di supermarket. Mereka cenderung membeli barang di toko daripada secara *online*, karena di toko lebih leluasa memilih dan tahu barang aslinya. Sebagian konseli bisa nyaman memakai barang dengan sembarang merek, dan sebagian lagi memakai barang dengan

merek tertentu. Untuk pemakaian HP dan motor, sebagian konseli memakai dengan merek tertentu, dan sebagian lain dengan sembarang merek, asal motornya matic. Sebagian konseli nyaman makan di warung/rumah makan sembarang, dan sebagian makan di rumah makan tertentu. Konseli berpendapat, bahwa merek tertentu tidak ada bedanya dan merek bukan ukuran dari seseorang, dan ia bisa makan dimanapun. Terkait dengan gaya hidup, pada suatu penelitian ditemukan bahwa banyak siswa dalam usia remaja ternyata memiliki pola pemikiran konsumeristis. Ditemukan bahwa dalam hal pilihan konsumeristis atau tidak, boros belanja atau tidak, berperan "kecerdasan pembelanjaan" dan "kebijaksanaan budaya" atau "kearifan lokal" (Mappiare, 2014). Perubahan gaya hidup sekarang sudah difasilitasi oleh berbagai pihak, antara lain munculnya perusahaan Go-Jek, Grab, Uber. Kebutuhan transportasi, kebutuhan membeli makanan, barang, mengirim makanan/barang dalam kota bisa difasilitasi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

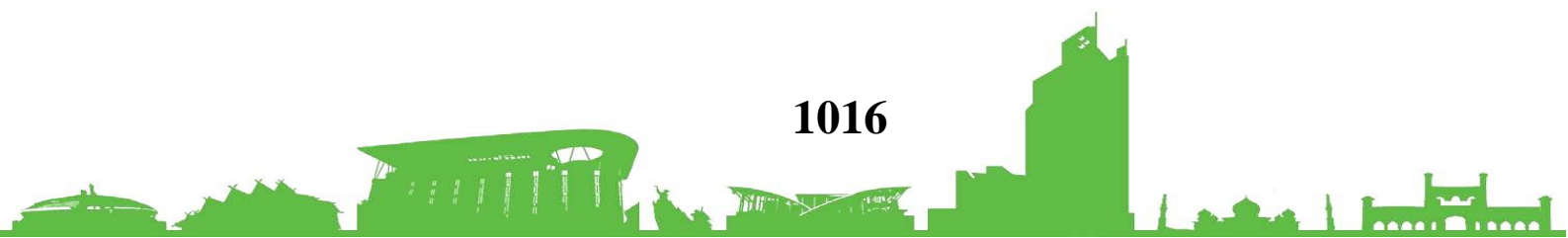
Dari kegiatan penelitian tentang budaya konselor dan konseli dalam layanan konseling di SMK dan MA ini dapat disimpulkan bahwa budaya konselor dalam layanan konseling yang berkenaan dengan bahasa, nilai, stereotip, kelas sosial, ras atau suku, jenis kelamin atau gender, usia, preferensi seksual, dan gaya hidup, sangat bervariasi. Penjelasan budaya pada aspek-aspek tersebut sangat beragam. Tampaknya faktor usia konselor, jenis kelamin, dan pandangan hidup konselor, dan lingkungan pekerjaan konselor cukup memberi pengaruh terhadap penjelasan budaya yang dimaksud. Tidak ada perbedaan yang berarti antara konselor yang bertugas di SMK Negeri 2 Malang dengan di MA Negeri 1 Malang. Demikian juga budaya konseli dalam layanan konseling yang berkenaan bahasa, nilai, stereotip, kelas sosial, ras atau suku, jenis kelamin atau gender, usia, preferensi seksual, dan gaya hidup, sangat beragam. Sumber data siswa Kelas X, XI, dan XII memberikan informasi tentang betapa unikunya hal yang terjadi ketika konseling. Situasi sarat nilai pada hubungan konselor dan konseli dalam konseling sangat berpengaruh terhadap keberhasilan konseling. Ada beberapa hal yang berbeda antara konseli di SMK Negeri 2 Malang dengan di MA Negeri 1 Malang. Hal ini lebih disebabkan oleh latar pendidikan mereka, yakni SMK dengan pengalaman prakerin, dan MA dengan muatan agamanya.

### Saran

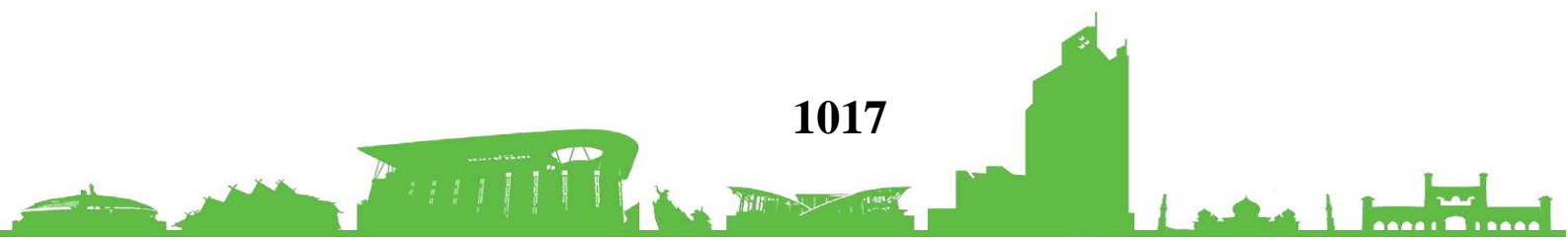
Beberapa saran yang disampaikan adalah bahwa dengan diperolehnya informasi mengenai budaya konselor, sebaiknya digunakan sebagai kekayaan pemahaman dan pengalaman konselor dalam memberikan layanan konseling. Konselor perlu mengasah kembali kesadarannya akan aspek-aspek yang dipaparkan. Kesiapan konselor untuk mau menempatkan diri pada posisi konseli bisa membantu menjembatani perbedaan yang ada antara konselor dan konseli, dan memfasilitasi agar proses konseling bisa dilaksanakan dengan baik. Selanjutnya, hasil temuan penelitian dapat digunakan sebagai tambahan wacana bagi mata kuliah Landasan Sosial Budaya Bimbingan dan Konseling, Konseling Multi Budaya, dan Kajian dan Praktik Lapangan Bimbingan dan Konseling. Diharapkan bisa dilakukan penelitian lanjutan untuk sumber data konselor dan konseli dengan menambahkan aspek keadaan orang-orang cacat atau berkebutuhan khusus. Aspek individu berkebutuhan khusus perlu dikenali terkait dengan keberadaan sekolah-sekolah inklusi. Di SMK Negeri 2 Malang juga melaksanakan program inklusi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Atmoko, A. 2014. *Landasan Sosial Budaya Bimbingan Berbasis Pemecahan Masalah*. Edisi Revisi. Jurusan BK FIP UM. Malang.
- Brown, D dan Srebalus D. J. 1988. *An Introduction to the Counseling Profession*. Allyn and Bacon. Boston.
- Depdiknas. 2008. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Depdiknas. Jakarta.



- Fauzan, F. dan Bisri, M. 2013. *Self Discipline* Siswa sebagai Masalah dalam Bimbingan dan Konseling: Gambaran dan Model Batuannya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 40 (1): 16-23.
- Flurentin, E., 2001. *Konseling Lintas Budaya*. FIP UM. Malang.
- Flurentin, E. dan Santoso, D. B. 2015. *Konflik Budaya dan Kaitannya dengan Proses Pemandirian Peserta Didik dalam Layanan Konseling*. Jurusan BK FIP UM. Malang.
- Hatimah, I. 2008. *Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan*. UT. Jakarta.
- Huberman, M. A. dan Miles, M. 1994. *Qualitative Data Analysis*. Sage Publications Inc. New York.
- Kemendikbud, 2016. *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. Jakarta.
- Kemendikbud, 2016. *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1985. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. PT Gramedia. Jakarta.
- Lasan, B. B. 2014. *Konselor Sekolah: Tinjauan dan Upaya Profesionalisasi*. Elang Emas. Malang.
- Mappiare, A. dkk. 2014. Rumusan Sistematis Budaya Nusantara sebagai Konten Media Bimbingan dan Konseling Multibudaya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 41 (1): 15-24.
- Pederson, P.B.; Draguns, J.G.; Lonner, W.J. dan Trimble, J.E. 2002. *Counseling across Cultures*. Sage Publications. California.
- Permendikbud RI Nomor 111 Tahun 2014 *Tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.
- Ramli, M. 2016. *Perkembangan Mutakhir Teori dan Pendekatan Konseling Sekolah: Konseling Ringkas Berfokus Solusi*. Makalah disajikan dalam Pelatihan Teknik-teknik Konseling Berfokus Solusi bagi Mahasiswa Jurusan BK FKIP UTP Surakarta tanggal 8 Maret 2016 di UM.
- Santrock, J.W. 2002. *Life-Span Development. Perkembangan Masa Hidup*. Alih Bahasa oleh Juda Damanik, Achmad Chusairi. Erlangga. Jakarta.
- Slavin, R. E. 2009. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Allyn & Bacon. Boston.
- Soekanto, S. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. CV. Alfabeta. Bandung.
- Tilaar, H.S.R. 2000. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Triandis, H.G., 1994. *Culture and Social Behavior*. McGraw-Hill, Inc.
- Triyono, dkk. 2012. *Perkembangan Peserta Didik*. FIP UM. Malang.
- Zulkarnain. 2013. Telaah Nilai-nilai Tradisi Lokal Masyarakat Desa sebagai Pendidikan Informal dalam Membina Keharmonisan Masyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 40 (1): 62-71.



# STRATEGY OF MEDIATION COUNSELING FOR THE RESOLUTION OF CONFLICT AMONG STUDENTS BASED ON ACEHNESE LOCAL WISDOM

**Martunis, Said Nurdin, Abubakar**

Syiah Kuala University E-mail : martunis.yahya@gmail.com

## *Abstract*

*Therefore, this research is aimed to: 1). To know the description of the factors that cause conflicts between students in Aceh 2). To know the strategy of mediation counseling that had been done by the teachers of guidance and counseling with apparatus of the school (stakeholders) in dealing with cases of conflict between students based on local wisdom. 3). To determine the level of effectiveness of mediation counseling approach based on local wisdom to resolve conflicts between students in Aceh. The method used in this research was descriptive qualitative in Case Study form. The locations and subjects of the study were schools that had a history of students conflicts in the last 4 years. Meanwhile, the subjects in this study were the teachers of guidance and counseling and all the stakeholders who had been involved in the activities of conflicts mediation between students in schools. From the results of the research, it can be concluded: 1. The factors that lead to conflict between students in Aceh, among others, were ; the factor of the students' selves who were still immature; for example, they didn't accept their defeat in sport matches, and also because there was an outside problems that were not resolved yet and then were brought to the school. 2. The strategy of mediation counseling that had been done by the teachers of guidance and counseling was: After they had done an analysis of the cause of the conflict , they carried out group counseling activity and case conference/mediation with the apparatus of the school (stakeholders), and then they performed the mediation process through local wisdom by using the values of the local culture such as the "Peusijek and peumat jaroe" (Aceh Language). "Kiccik tendi"(Aceh Singkil/Fak-fak tribe Language), as well as making the students perform a pledge together. 3. The use of local wisdom was considered quite effective and successful in addressing conflicts between students in Aceh in term of mediation counseling strategy, Because it had been able to reform a harmonious relationship/brotherhood of the students who were involved in the conflict. Keywords : Strategy mediation counseling local wisdom*

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Sekolah sebagai sistem sosial merupakan tempat yang semestinya kondusif untuk mendukung proses belajar. Pembelajaran akan berjalan dengan baik jika lingkungan fisik dan psikologis kondusif, sebaliknya konflik dan kekerasan dalam lingkungan sekolah dapat berdampak negatif terhadap proses belajar siswa. Jika diperhatikan iklim sekolah selama ini tidak semuanya aman dan damai. Konflik-konflik di sekolah dapat terjadi dalam berbagai bentuk, baik yang bersifat horizontal maupun vertical. Konflik horizontal misalnya konflik antar siswa (*interpersonal conflict*), antara kelompok siswa dalam satu sekolah, dan antara kelompok siswa dari satu sekolah dengan siswa dari sekolah yang lain, atau biasa disebut dengan tawuran. Apapun bentuknya, jika konflik hadir maka akan mengganggu proses belajar dan kemudian akan memperlemah proses dan prestasi belajar.

Nyatanya menurut data tvOne pada tahun 2010, setidaknya terjadi 128 kasus tawuran antar pelajar. Angka itu melonjak tajam lebih dari 100 % pada tahun 2011, yakni 330 kasus tawuran yang menewaskan 82 pelajar. Pada Januari Juni 2012, telah terjadi 139 tawuran yang menewaskan 12 pelajar (Mulyanti Andhani, 2017). Kasus-kasus tawuran memang yang banyak terjadi di kota-kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Bandung, Surabaya dan Medan. Seperti beberapa contoh berikut ini yang dikutip dari media detik.com. Diakses 10 Januari 2018: Bekasi: Tawuran antar pelajar yang terjadi di Bekasi, Jawa Barat Tgl 11 Maret 2017, pukul 13.30, kembali menelan korban. Satu orang tewas bernama Edi Gilang Febrianto (17) dan satu orang lainnya mengalami luka bacok yang bernama Abigail (16). Tawuran itu terjadi menurut Humas Polres Bekasi karena

persoalan kecil saling ejek mengejek yang berujung kepada tawuran/perkelahian yang akhirnya menelan korban akibat saling membunuh pakai senjata tajam.(ANTARA News.com).

Kasus lain yang paling baru terjadi tal 2 Januari 2018, seorang pelajar salah satu SMK PGRI Kota Bogor, Yudi Saputra (18), meregang nyawa setelah terlibat tawuran dengan puluhan pelajar di Jalan Raya Mayor Oking Kabupaten Bogor, Aksi tawuran itu juga melukai enam pelajar lain akibat bacokan dan sabetan benda tajam. Menurut Kapolsek Citerup, aksi tawuran bermula saat kelompok siswa SMK Karya Nugraha bersama pelajar SMK PGRI 2 Bogor sedang nongkrong menunggu angkutan umum sekitar pukul 08.15. Tiba-tiba mereka diserang oleh sekelompok pelajar yang berjumlah lebih kurang 30 orang yang berasal dari SMK Yapis dan Mekanika Kota Bogor, yang tidak jelas penyebabnya (SindoNews.com.)

Di Provinsi Aceh sebagai daerah yang dikenal dengan daerah Serambi Mekkah, kasus-kasus yang berhubungan dengan konflik /tawuran antar siswa juga sering terjadi yang berujung kepada korban sesama siswa atau kerusakan fasilitas publik seperti gedung/fasilitas sekolah. Hal ini seperti yang dikutip dari media online dalam 6 tahun terakhir. Antara lain : Konflik/Tawuran antara siswa SMAN 4 dengan siswa SMAN 8 Banda Aceh yang terjadi tanggal 4 Oktober 2011. Kerusakan tersebut dipicu oleh persoalan kecil tulisan bernada saling mengejek di dinding belakang SMAN 4. Siswa SMAN 8 merasa dilecehkan oleh tulisan tersebut, sehingga ratusan siswa sekolah itu melempari bangunan SMAN 4 dengan batu, yang menyebabkan aktivitas belajar mengajar terhenti. Puluhan kaca jendela kelas SMAN 4 pecah dan pagar pembatas dua sekolah roboh. Untuk menyelesaikan masalah ini puluhan polisi, tenaga pengajar dan staf dari dua sekolah tersebut serta Kepala Dinas Pendidikan Banda Aceh ikut menyelesaikan persoalan itu. (mediaindonesia./read/2011/10/10). Kejadian yang sama juga terjadi konflik/tawuran antara siswa SMKN 1 Bireun dan SMAN 2 Bireun pada tanggal 4 Maret 2015 hanya karena masalah kecil dan sentemen warisan. Tawuran tersebut menyebabkan satu CCTV milik sekolah hancur dan beberapa jendela sekolah pecah karena dilempari batu, disamping itu seorang guru terluka akibat amukan siswa (Kompas com. 4 Maret 2015).

Kajadian serupa juga pernah terjadi antar SMKN 2 Langsa dan SMAN 1 Langsa, berawal dari saling ejek antar kedua kubu dan berakhir dengan penyerangan SMAN 1 oleh SMKN 2 (fakta Serambi Selasa, 24 November 2015), akibat insiden tersebut sejumlah fasilitas SMAN 1 rusak seperti pecahnya kaca belasan ruang belajar, aula, ruang kesiswaan, dan musala SMA favorit tersebut, dan mencederai tiga orang siswa yang harus dirawat di RSUD Langsa. Selanjutnya pertikaian/tawuran antar siswa juga pernah terjadi di Aceh Singkil tahun 2016, yang terjadi di SMAN 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil. Tawuran tersebut yang terjadi melibatkan siswa antar desa yang bersekolah di SMAN 1 Suro dari desa yang berbeda hingga menyebabkan dua siswa terluka. Menurut Imam Mukim Suro, tawuran antar siswa sudah terjadi 4 kali. Bahkan orang tua siswa asal Buluhsema juga terlibat dalam masalah ini yang sampai beramai-ramai datang membawa senjata tajam ke sekolah. Kasus tersebut sudah didamaikan dengan melibatkan berbagai unsur. (Serambi Indonesia, 27 Januari 2016).

Padahal sesungguhnya bila siswa dapat berhubungan rukun, hidup dalam keadaan damai dan dapat menyesuaikan diri dalam berkomunikasi sesama dengan baik diluar maupun didalam lingkungan sekolah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari maka konflik itu tidak akan terjadi. Maka dari itu perlu dilakukan kajian yang mendalam melalui suatu penelitian agar konflik antar siswa tidak terjadi lagi di sekolah- sekolah. Melalui pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan mediasi melalui kearifan lokal, dengan mencoba membuat suatu emosional positif yang akan ditimbulkan. Baik itu sesama sekolah maupun antar sekolah, juga menyelesaikan masalah masalah dengan tanpa kekerasan, dan mencoba menyelesaikan berbagai masalah tanpa ada satu pihak yang akan tersakiti, melalui kajian penggunaan nilai-nilai kearifan lokal dalam mengatasi konflik dalam masyarakat Aceh.

Konflik antar siswa tersebut tentunya tidak boleh dibiarkan karena dapat merugikan bagi siswa sendiri yang dapat menghambat keberhasilan dalam studinya. Berbagai pendekatan dapat

dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling bersama *stake holder* yang ada disekolah, untuk menanggulangi kasus konflik antar siswa, antara lain layanan mediasi dan konseling kelompok melalui pendekatan kearifan lokal.

Pendekatan kearifan lokal yang dimaksud adalah menggali nilai-nilai yang ada dalam masyarakat Aceh yang berbasis syariat Islam untuk mengatasi konflik dalam masyarakat, yang nantinya pendekatan mediasi yang dilakukan untuk mengatasi konflik antar siswa melalui kearifan lokal tersebut dapat digunakan sebagai salah satu strategi konseling mediasi dalam mengatasi konflik antar siswa disekolah yang dapat digunakan guru-guru Bimbingan Konseling khususnya di Aceh dan Indonesia pada umumnya.

Tujuan Penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran faktor-faktor yang menyebabkan konflik antar siswa di Aceh
2. Untuk mengetahui strategi/pendekatan konseling mediasi yang telah dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling bersama aparat sekolah (*stake holder*) lainnya dalam menangani kasus konflik antar siswa berbasis kearifan lokal .
3. Untuk mengetahui tingkat keefektifan pendekatan konseling mediasi berbasis kearifan lokal untuk mengatasi konflik antar siswa di Aceh.

## 2. Kajian Literature

### Layanan Konseling Mediasi

Mediasi berasal dari kata “media” yang berarti perantara atau penghubung. Dengan demikian berarti kegiatan yang mengantari atau menghubungkan dua hal yang semula terpisah, menjalin hubungan antara dua hal/kondisi yang berbeda, mengadakan kontak sehingga dua hal yang semula tidak sama menjadi saling terkait secara positif. (Prayitno, 2017:193).

Dengan adanya perantara atau penghubung, kedua hal tadinya terpisah saling konflik, mengurangi jarak, saling memperkecil perbedaan dan memperbesar persamaan. Jadi Layanan mediasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan konselor terhadap dua pihak (atau lebih) yang sedang dalam keadaan saling tidak menemukan kecocokan. Ketidakcocokan itu menjadi mereka saling bertentangan, saling bermusuhan, Pihak-pihak yang konflik itu jauh dari rasa damai, bahkan mungkin berkehendak saling menghancurkan, merusak, malah sampai terjadi pembunuhan. Dengan layanan mediasi konselor berusaha mengantarai atau membangun hubungan di antara mereka yang konflik, sehingga mereka menghentikan dan terhindar dari pertentangan lebih lanjut yang merugikan semua pihak.

Komponen yang terlibat dalam layanan konseling mediasi adalah Konselor (guru Bimbingan dan Konseling) beserta para pihak yang dilakukan mediasi dua pihak atau lebih, dua kelompok atau lebih, atau kombinasi sejumlah individu dan kelompok. (Prayitno, 2017:195). Pihak-pihak yang dihadirkan dalam konseling mediasi adalah orang-orang yang mengamali konflik. Misalnya di sekolah, konflik siswa antar sekolah sehingga menyebabkan kerugian kedua belah pihak akibat konflik siswa, maka konselor dalam layanan mediasi biasanya menghadirkan siswa yang terlibat konflik, wali kelas, kepala sekolah, orang tua siswa, komite sekolah, dan kadang-kadang juga menghadirkan pihak lain di luar sekolah, misalnya pihak kepolisian/keamanan kalau konflik sudah mengarah kerana hukum.

Dalam melakukan Konseling Mediasi Konselor dapat melakukan pendekatan Konseling Eksistensial humanistik berfokus pada diri manusia. Pendekatan ini mengutamakan suatu sikap yang menekan pada pemahaman atas manusia. Istilah humanistik dalam hubungannya dengan konseling, memfokuskan pada potensi individu untuk secara aktif memilih dan membuat keputusan tentang hal-hal yang berkaitan dengan dirinya sendiri dan lingkungan. (Lesmana, 2006:24). Pendekatan Eksistensial Humanistik dalam konseling menggunakan sistem teknik-teknik yang bertujuan untuk mempengaruhi konseli. Permasalahan ini dirangkum dalam lima anggapan dasar Psikologi Humanistik dari James Bugental (dalam Santoso, 2010), yakni antara lain, manusia tidak bisa direduksi menjadi komponen-komponen, manusia memiliki konteks yang

unik di dalam dirinya, kesadaran manusia menyertakan kesadaran akan diri dalam konteks orang lain. Manusia mempunyai pilihan-pilihan dan tanggung jawab, manusia bersifat interpersonal, mereka mencari makna, nilai, dan memiliki kreativitas. Kemampuan positif dalam pendekatan humanistik erat kaitannya dengan pengembangan emosi positif yang terdapat dalam ranah afektif.

Istilah humanistik sebagai deskriptor konseling, terfokus pada potensi individu untuk memilih secara aktif dan menentukan secara sengaja, hal-hal yang berhubungan dengan dirinya sendiri dan lingkungan (Wibowo, 2016). Dalam layanan konseling mediasi konselor dapat menggunakan nilai-nilai yang dimiliki oleh para pihak yang mengalami konflik, termasuk nilai-nilai kearifan lokal yang berlaku dalam masyarakat.

#### Kearifan Lokal

Menurut Keraf (2010), kearifan lokal atau kearifan tradisional yaitu semua bentuk keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Dari pembahasan diatas artinya bahwa, kearifan lokal itu sendiri dibangun atas segala sesuatunya yang menjadi kebiasaan (tradisi) untuk dilakukan yang dituangkan dalam bentuk perilaku secara nyata. Selanjutnya dikemukakan oleh Antariksa (2009), kearifan lokal merupakan unsur bagian dari tradisi-budaya masyarakat suatu bangsa, yang muncul menjadi bagian-bagian yang ditempatkan pada tatanan fisik bangunan (arsitektur) dan kawasan (perkotaan) dalam geografi kenusantaraan sebuah bangsa. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa kearifan lokal merupakan langkah penerapan dari tradisi yang diterjemahkan dalam artefak fisik. Hal terpenting dari kearifan lokal adalah proses sebelum implementasi tradisi pada artefak fisik, yaitu nilai-nilai dari alam untuk mengajak dan mengajarkan tentang bagaimana ‘membaca’ potensi alam dan menuliskannya kembali sebagai tradisi yang diterima secara universal oleh masyarakat, khususnya dalam berarsitektur dan membangun keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai tradisi untuk menselaraskan kehidupan manusia dengan cara menghargai, memelihara dan melestarikan alam lingkungan, serta nilai-nilai budaya sebagai pedoman hidup secara harmonis dalam masyarakat.

Kearifan lokal sudah lama teraplikasi dalam suatu masyarakat yang dipakai sebagai suatu norma dan nilai dalam perilaku dan berinteraksi dengan Tuhan, manusia dan dengan alam. Termasuk didalamnya menyelesaikan konflik yang terjadi dalam masyarakat juga memakai mekanisme kearifan lokal. Sebagai contoh dalam proses penyelesaian konflik yang berkembang dalam masyarakat Aceh diselesaikan dalam kerangka adat yang sarat dengan nilai-nilai agama Islam. Pelaksanaan *di'iet*, *sayam*, *suloh*, *peesujuk* dan *peumat jaroe*, merupakan proses penyelesaian konflik berbasis adat atau kearifan lokal yang sudah lama mengakar dalam masyarakat Aceh (Abidin Nurdin, 2013)

#### Konflik Antarsiswa

Kata konflik berasal dari kata *confligere*, *conflictum* yang berarti saling berbenturan. Arti kata ini menunjuk pada semua bentuk benturan, tabrakan, ketidaksesuaian, ketidakserasian, pertentangan, perkelahian, oposisi dan interaksi-interaksi yang antagonis (Kartono, 2005). Selanjutnya menyatakan konflik adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk mengimbangi usaha-usaha orang lain dengan cara merintang yang menyebabkan frustrasi dalam mencapai tujuan atau meningkatkan keinginannya. Mastenbroek (1987) melihat konflik sebagai ketentuan yang tidak dapat dijalankan, pernyataan ketidakpuasan, proses pengambilan keputusan yang tidak tepat.

Berdasarkan pengertian tersebut, konflik dapat dinyatakan sebagai suatu keadaan dari seseorang atau kelompok orang dalam suatu system social yang memiliki perbedaan dalam memandang suatu hal dan diwujudkan dalam perilaku yang tidak atau kurang sejalan dengan pihak lain yang terlibat di dalamnya ketika mencapai tujuan tertentu (Soetopo & Supriyanto, 2003). Selanjutnya konflik itu pada dasarnya adalah proses yang dinamis dan keberadaannya lebih banyak menyangkut persepsi dari orang atau pihak yang mengalami dan merasakannya. Jadi, jika suatu keadaan tidak dirasakan sebagai konflik, maka pada dasarnya konflik itu dapat dikatakan tidak ada.

Penyebab terjadinya terjadinya konflik antar siswa disekolah dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal atau faktor endogen berlangsung lewat proses internalisasi-diri yang keliru oleh anak-anak remaja dalam menanggapi milieu di sekitarnya dan semua pengaruh dari luar. Tingkah laku mereka itu merupakan reaksi yang salah atau irrasional dari proses belajar, dalam bentuk ketidak mampuan melakukan adaptasi terhadap lingkungan sekitar. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor alam sekitar/lingkungan social/faktor sosiologis yang menimbulkan tingkah laku tertentu pada remaja, seperti tontonan dari media, lingkungan keluarga/masyarakat yang sering konflik ikut mempengaruhi sikap/perilaku konflik siswa di sekolah (Kartini Kartono, 2005, 111-112).

Layanan Konseling Mediasi dengan Pendekatan Humanistik Dalam menangani Konflik Antar Siswa

Peran pendidikan Humanis disini dengan mencoba untuk mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dalam rangka memanusiakan manusia menjadi hal yang diutamakan terhadap kritisnya rasa saling menghargai sebagai bentuk wujud realias sosial yang harus ada pada setiap manusia. Pendekatan humanistik sangat cocok dipakai terhadap hubungannya dengan fenomena sosial seperti contohnya melibatkan emosional yang positif ketika dalam berkomunikasi antar sesama sehingga tidak terjadi hal yang tidak diinginkan khususnya perihal mengenai konflik antar pelajar.

Dalam hal ini, pendekatan humanistik dapat menggunakan nilai nilai atau norma norma yang dimiliki masyarakat dalam mengatasi konflik antar siswa dengan mengacu pada nilai-nilai syariat islam atau kearifan lokal yang dianut oleh masyarakat Aceh pada umumnya. Sebagai contoh bila terjadi konflik dalam masyarakat atau seseorang (individu) dengan seseorang atau kelompok lain, salah satu cara penyelesaian adalah melalui pendekatan kearifan lokal dengan bermusyawarah/bermufakat antara dua kelompok yang bertikai dengan menghadirkan tokoh tokoh agama, tokoh adat, aparat pemerintahan kampung/desa yang dilaksanakan pada suatu tempat yang dimuliakan misalnya mesjid atau meunasah/musalla dengan membawa nasi ketan dan air percikan yang digunakan pada saat proses mediasi/perjanjian damai kedua belah pihak. Masalah konflik tersebut tidak dibawa lagi ke pengadilan tetapi cukup diselesaikan di tingkat lokal, kampung melalui kearifan lokal yaitu perjanjian damai. Dalam hal ini seperti diungkapkan oleh Abidin Nurdin (2013) dalam jurnal Revitalisasi Kearifan Lokal di Aceh: Peran budaya hearts menyelesaikan konflik masyarakat : Ketika konflik dan kasus muncul di dalam masyarakat Aceh, itu diselesaikan dengan menggunakan tradisi dan budaya pendekatan yang dikenal sebagai *di'et, sayam, suloh, peusujuk* dan *peumat jaroe*. Mereka kearifan lokal dihargai sangat sebagai semangat islam sehingga masih bertahan dan masih diaplikasikan di masyarakat. Dampak komplik biasanya kematian, membahayakan tubuh dan cacat fisik. Proses resolusi konflik, umumnya diselesaikan dalam gampong/desa dengan melibatkan *geuchik* (kepala desa), *teungku imum* dan tokoh masyarakat lainnya.

Hasil penelitian Wahyuni Rahmani (2016) Penerapan Layanan Mediasi untuk membantu menyelesaikan konflik interpersonal siswa Kelas VIII-2 SMP Negeri 1 Larangan Pamekasan, menyimpulkan bahwa : Layanan mediasi dapat meningkatkan tingkat penyelesaian konflik interpersonal Pada siswa Kelas VIII-2 SMP Negeri 1 Larangan Pamekasan. Disamping itu hasil penelitian Mulyanti Andhani (2015). Mengantisipasi tindakan kekerasan antar pelajar harus ada kerjasama yang intensif antara pemerintah sebagai pembuat kebijakan mengenai pendidikan, guru/pihak sekolah yang menerapkan model pendidikan pengembangan diri/berkarakter, komunikas untuk menanamkan kepemimpinan dan mengasah asa positif, serta keluarga sebagai pijakan awal dalam membimbing nilai-nilai pencarian jati diri yang baik. Jika telah terlaksanakan upaya mediasi yang berujud kerjasama yang baik semua pihak, kedamaian antar pelajar dapat terpelihara menjadi budaya positif.



## METODE PENELITIAN

### Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif dalam bentuk Studi Kasus. Adalah penelitian yang memberikan gambaran tentang segala sesuatu yang berhubungan tentang manusia. Pendekatan kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, baik berupa perilaku, tindakan, persepsi maupun motivasi. Melalui pendekatan kualitatif, data-data yang dikumpulkan dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian. Sedangkan metode deskriptif yaitu penelitian yang meneliti keadaan sekarang, baik itu seseorang, lembaga, masyarakat dan nilai-nilai lainnya berdasarkan data-data yang tampak sebagaimana adanya dan tertuju pada pemecahan masalah. Studi kasus yang dimaksudkan adalah menelaah secara mendalam kasus-kasus konflik yang terjadi antar siswa dan bagaimana strategi/ pendekatan yang dilakukan oleh guru-guru bimbingan dan konseling bersama *stake holder* yang ada di sekolah bersama dengan tokoh-tokoh masyarakat setempat.

### Lokasi dan subjek penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan adalah sekolah-sekolah yang pernah terjadi konflik/tawuran antar siswa di Aceh 4 tahun terakhir yang dipublikasi media, yaitu SMKN 2 Langsa dan SMAN 1 Langsa, SMKN 1 Bireun dan SMKN2 Bireun, serta SMAN 1 Suro Aceh Singkil. Sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah guru guru bimbingan dan konseling dan para pihak yang pernah terlibat/mengetahui kegiatan mediasi/penyelesaian konflik antar siswa di sekolah, yaitu : SMKN 2 Langsa dan SMAN 1 Langsa, SMKN 1 Bireun dan SMKN2 Bireun, serta SMAN 1 Suro Aceh Singkil. ) masing-masing 1 orang Guru Bimbingan dan Konseling, 1 orang Kepala Sekolah dan 1 orang wali Kelas sebanyak 15 orang. Disamping itu siswa di 5 sekolah tersebut sebanyak 20 orang (masing masing sekolah 4 orang siswa). Juga informasi diperoleh dari Komite Sekolah dan Tokoh-tokoh masyarakat di lingkungan sekolah tersebut. Sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah Strategi Konseling Mediasi untuk mengatasi konflik antar siswa melalui Kearifan lokal masyarakat Aceh.

### Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Untuk memperoleh sejumlah data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrument penelitian sebagai berikut: 1). Wawancara : Untuk memperoleh data akurat dan valid, maka teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam (*indep interview*), dimana diharapkan dapat memperoleh informasi yang tepat dan mendalam dan akurat dari para informan yang dijadikan sebagai subjek penelitian. 2). Observasi : Observasi adalah pengumpulan data, dimana peneliti mengamati langsung terhadap objek dan segala yang dihadapi. Melalui observasi ini juga dapat mengetahui berbagai macam peristiwa dan tindakan-tindakan yang terjadi diantara para siswa tersebut. 3). Dokumentasi : Dokumentasi diperlukan dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan interaksi sosial yang terjadi dikalangan para siswa, yaitu dokumen dokumen yang ada disekolah tentang masalah perilaku konflik antar siswa.

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu secara deskriptif kualitatif yang bersifat naratif, yaitu menjelaskan dan menguraikan data hasil penelitian tentang peristiwa yang terjadi selama penelitian tentang Strategi Konseling Mediasi Untuk mengatasi konflik antar siswa melalui kearifan lokal Masyarakat Aceh.. Analisis data dilakukan dengan cara : (1). Reduksi Data : adalah menyeleksi, memfokuskan data yang telah diperoleh dilapangan, mulai dari awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan penelitian (2). Display Data ; dilakukan dengan cara mengorganisasikan data hasil dari reduksi dalam bentuk deskriptif sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan berdasarkan kenyataan dilapangan (3). Menarik Kesimpulan dan Verifikasi data penelitian yang telah diperoleh, yaitu menguji kebenaran dan kekuatan, kecocokan makna-makna yang muncul dari data.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil penelitian ini dapat dijelaskan :

### 1. Faktor-faktor yang menyebabkan konflik antar siswa di Aceh

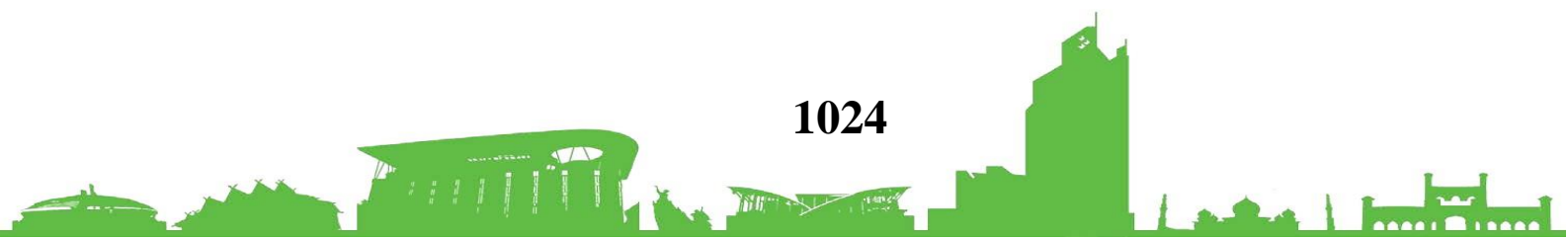
Dari hasil kajian ditemukan bahwa konflik antar siswa/ tawuran antar pelajar sebagian besar adalah karena faktor dari siswa sendiri yang belum dewasa dalam bersikap, emosi yang masih labil dan masih dalam proses mencari identitas diri. Misalnya akibat kekalahan dalam pertandingan olahraga, ingin membela kawan yang merasa diganggu oleh kelompok siswa sekolah yang lain, merasa kurang dihargai atau tidak diakui existensi diri oleh teman yang lain sehingga timbul konflik (kasus konflik antara siswa SMAN - 2 dengan SMKN Kabupaten Bireun, serta kasus konflik siswa SMAN -1 dengan siswa SMKN 2 Langsa Aceh Timur). Konflik tersebut mula-mula persoalan kecil saling mengejek akhirnya jadi membesar menjadi konflik besar/ tawuran yang menyebabkan korban fisik seorang guru dan beberapa orang siswa SMA terluka dan sejumlah fasilitas sekolah seperti CCTV dan beberapa kaca jendela ruangan kantor dan ruang kelas pecah akibat lemparan batu (Kasus SMAN-2 dengan SMKN Bireun). Kasus yang sama juga terjadi konflik antara siswa SMAN 1 dengan SMKN Langsa yang terjadi pada tahun 2015 yang lalu. Penyebabnya adalah karena kekalahan pertandingan olah raga Futsal dan diganggu anak perempuan SMA oleh siswa SMK. Pertama saling ejek mengejek dan berakhir dengan tawuran, yang menyebabkan beberapa siswa mengalami luka-luka dan sekitar 36 lembar kaca jendela SMA pecah akibat dari lemparan batu. Akan tetapi lain halnya terjadi konflik siswa di SMAN 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil yang terjadi pada tahun 2016 yang lalu, penyebab konflik adalah karena ada masalah dari luar, konflik yang terjadi di desa yang belum selesai terbawa kesekolah, sehingga menjurus kepada konflik sara (agama). Pertama-tama konflik sesama siswa yang berasal dari 2 desa yang berbeda, yaitu siswa yang berasal dari desa Buluhsema dengan siswa yang berasal dari desa Siompin. Konflik tersebut dipicu oleh masalah dari luar sekolah yang berasal dari konflik di kampung sewaktu nonton acara kesenian Kibot yang tidak terselesaikan sehingga terjadi konflik di sekolah dan berlanjut dengan konflik antara orang tua siswa dari dua desa tersebut yang memicu kepada konflik sara (agama), karena 2 desa tersebut mayoritas penduduknya berbeda agama. Masyarakat desa Buluhsema 100 % beragama Islam, sedangkan penduduk desa Siompin 40 % beragama Kristen.

Sehubungan dengan hasil penelitian ini, Marsee & Frick, 2011 ; Praptiani, 2013 menyatakan : Konflik dikalangan remaja adalah perilaku remaja yang mengarah kepada pertentangan dengan kelompok sebaya dan ditunjukkan dengan perilaku yang reaktif dan proaktif kepada teman-temannya maupun dalam menjalin hubungan dengan kelompoknya. Konflik pada remaja disebabkan permasalahan dengan temannya, sebagai upaya melindungi diri dari kecemasannya maka remaja melakukan pertahanan dengan eksternalisasi perilaku secara agresif, meskipun dengan cara berbuat salah atau kenakalan.

Terjadi konflik, baik konflik dalam diri maupun berasal dari luar dapat menyebabkan seseorang tingkat emosionalnya menjadi lebih tinggi sehingga mengakibatkan seseorang tersebut berfikir irasional. Remaja yang tidak mampu menghadapi konflik atau tidak mampu mengelola emosi akan cukup berbahaya karena dapat menjadikan perilaku mereka menjadi membabi buta dan mengalahkan akal sehat. Selain itu, remaja yang emosinya tidak stabil akan menghambat pencapaian tugas-tugas perkembangan dan menghambat keberhasilan dalam belajar (Hendricks, 2008). Karena itu konflik yang terjadi sesama siswa harus diselesaikan melalui sejumlah kegiatan, termasuk melalui layanan konseling mediasi.

### 2. Strategi Konseling Mediasi Dalam Penyelesaian Konflik Siswa Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Aceh

Strategi Konseling mediasi yang ditempuh konselor di setiap sekolah yang mengalami konflik antar siswa, melakukan langkah-langkah yang hampir sama. Tindakan yang pertama dilakukan adalah melakukan asisemen, mengidentifikasi dan mendiagnosis penyebab terjadi konflik antar siswa. Selanjutnya melakukan layanan konseling kelompok dan layanan



bimbingan konseling secara klasikal menangani siswa yang terlibat konflik dan mencegah agar tidak timbul konflik lagi dari siswa yang lain. Kemudian dilaksanakan konferensi kasus /kegiatan mediasi untuk membuat perdamaian siswa yang terlibat konflik. Kegiatan mediasi tersebut dilaksanakan bertempat di SMA atau SMK dengan menghadirkan semua Stake holder yang berhubungan dan dapat memecahkan masalah konflik siswa, seperti Guru BK, Kepala Sekolah, Orang Tua Siswa, Siswa yang terlibat Konflik, Komite sekolah, Kepala Desa, Tokoh agama, Camat dan Kapolsek, serta Kepala Dinas Pendidikan. Dalam prosesi mediasi konflik tersebut menggunakan kearifan lokal, secara adat yaitu : menyediakan nasi ketan untuk acara *peusijuek* (tebung tawar) siswa yang terlibat konflik yang disediakan oleh sekolah yang ditanggung bersama antara kedua belah pihak. Setelah pengarahan dan bimbingan dari tokoh masyarakat, dilanjutkan dengan *peumumat jaroe* (pegang tangan untuk saling memaafkan), kemudian dipencik air keatas kepala siswa yang pernah terlibat konflik dengan menggunakan daun *peusijuek* (Bahasa Aceh). Selesai acara *pesijuek* dan memaafkan, pihak yang merasa korban diberikan ganti kerugian oleh pelaku. Dalam hal ini Pihak SMK membayar kerugian untuk siswa SMA dan guru yang menjadi korban akibat konflik dengan cara memberikan biaya pengobatan sampai sembuh, di samping itu melakukan ganti rugi memperbaiki kembali semua fasilitas sekolah yang rusak. Kegiatan tersebut diawasi langsung oleh Komite sekolah di setiap sekolah (Kasus SMAN 2 dengan SMKN Bireun dan SMAN1 dengan SMKN Langsa).

Selanjutnya strategi konseling mediasi dalam menyelesaikan onflik antar siswa di SMANegeri 1 Suro Aceh Singkil terjadi pada tahun 2016 adalah : Kegiatan pertama dilakukan adalah mengidentifikasi permasalahan, mencari siapa saja yang terlibat dalam konflik antar siswa, mencari akar permasalahan yang menyebabkan konflik, menemukan dan menghitung kekurangan yang terjadi akibat konflik. Selanjutnya memberikan layanan konseling kelompok kepada siswa yang terlibat konflik, dan dilanjutkan membuat pertemuan konferensi kasus dan mediasi di sekolah dengan menghadirkan *stake holder* yang ada di sekolah dan lingkungan sekolah yang dapat menyelesaikan masalah konflik siswa, seperti Kepala sekolah, Wali kelas, dewan guru, orang tua siswa dan siswa yang terlibat konflik, komite sekolah, Kapolsek, Camat, Kepala Desa, Tokoh Agama, dan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Singkil. Acara mediasi tersebut dibuat secara serimonial dengan menggunakan secara adat/kearifan local dengan kegiatan “*Kiccik tendi*” (Bahasa Aceh Singkel/suku Fak-fak) acara tepung tawar oleh tokoh adat dan dilanjut dengan saling berjabat tangan memaafkan kesalahan yang telah terlanjur dilakukan. Kemudian dilakukan ikrar bersama untuk membangun kebersamaan dan kerukunan bersama dalam kehidupan bermasyarakat. Selanjutnya kepada pihak yang membuat kerusakan atau kerugian kepada pihak yang lain diminta untuk segera memberikan ganti rugi seperti kerusakan ruang kelas yang terjadi pecah beberapa lembar segera diperbaiki dan ada siswa yang sakit segera diobati. Hal ini dalam adat Aceh disebut “*diat*” yaitu ganti kerugian.

Bila melihat prosesi mediasi konflik antar siswa yang dilakukan di sekolah-sekolah di Aceh merupakan implementasi pelaksanaan Qanun No 9 Tahun 2008 tentang peran *Tuha Peut*

(semacam Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa {LKMD}) di luar Aceh untuk menyelesaikan sejumlah perkara pada tingkat *gampong* (desa), yakni antara lain : Perselisihan antar warga/ termasuk konflik siswa di sekolah, khalwat atau mesum, penganiiaan ringan, pencemaran lingkungan dan sebagainya. Semua permasalahan tersebut diselesaikan pada tingkat *gampong* dengan cara musyawarah dan mufakat, tanpa harus memperkarakannya di pengadilan (Abidin Nurdin, 2013).

### **3. Efektifitas Pendekatan Konseling Mediasi Berbasis Kearifan lokal dalam Mengatasi Konflik Siswa di Aceh**

Pelaksanaan konseling mediasi berbasis kearifan lokal dinilai cukup efektif dan berhasil dalam mengatasi konflik antar siswa di semua lokasi di Aceh, baik yang terjadi antara siswa SMA Negeri 2 dengan SMK Negeri 1 Kabupaten Bireun, konflik yang terjadi antara siswa SMA Negeri 1 dengan SMK N Langsa Kabupaten Aceh Timur dan konflik yang terjadi sesama siswa yang



berasal dari kampung yang berbeda di SMA Negeri 1 Suro Kabupaten Aceh Singkil. Pelaksanaan strategi mediasi berbasis kearifan lokal, adalah menghargai dan menggunakan nilai-nilai budaya setempat berbasis agama, saling menghargai kedua belah pihak. Disamping itu pendekatan kearifan lokal/budaya lebih murah dan fleksibel dan dapat menjaga persaudaraan/hubungan yang harmonis kembali siswa yang terlibat konflik. Dengan demikian kegiatan proses belajar mengajar dapat berlangsung kembali secara normal.

Penyelesaian konflik dengan menggunakan adat atau kearifan lokal yang sudah membudaya dalam masyarakat biasanya tidak hanya berorientasi performan semata, tetapi juga berorientasi sakral sehingga pelaksanaannya dapat lebih cepat dan mudah diterima semua kelompok sehingga tidak ada lagi konflik laten yang tersembunyi dalam masyarakat (Agus Sriyanto, 2005).

Untuk menjaga keharmonisan yang telah terjadi diperlukan kegiatan-kegiatan kebersamaan membangun silaturahmi yang dapat menghadirkan semua siswa dan warga masyarakat dalam komunitas bersama di setiap lokasi melalui acara tertentu misalnya kenduri bersama acara ulang tahun penegerian sekolah, ulang tahun kabupaten/kota, dan hari-hari besar dalam agama Islam. Di samping itu perlu secara kontinu dilakukan pengawasan dan pembinaan bersama terhadap sikap/karakter perilaku siswa agar tidak terpengaruh hal-hal yang negative yang berasal dari luar yang bersumber dari media massa secara global.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan : 1. Faktor-faktor yang menyebabkan konflik antar siswa di Aceh antara lain adalah ; faktor dari diri siswa sendiri yang masih belum dewasa dalam bersikap, emosi yang masih labil dan masih dalam proses mencari identitas diri, misalnya akibat tidak menerima kekalahan pertandingan olah raga, dan juga karena ada masalah dari luar yang tidak terselesaikan dibawa ke sekolah. 2. Strategi konseling mediasi yang telah dilakukan oleh guru- guru bimbingan dan konseling adalah : Setelah melakukan analisis penyebab konflik, dilakukan kegiatan konseling kelompok dan komperensi kasus / mediasi bersama aparat sekolah (*stake holder*) lainnya, Selanjutnya dilakukan prosesi mediasi melalui kearifan lokal dengan menggunakan nilai-nilai budaya setempat seperti acara “ *peusujuk* dan *peumat jaroe*” (Bahasa Aceh). “*Kiccik tendi*”(Bahasa Aceh Singkil/suku Fak-fak), serta membuat ikrar bersama. 3. Penggunaan kearifan lokal tersebut dinilai cukup efektif dan berhasil dalam mengatasi konflik antar siswa di Aceh dalam melaksanakan strategi konseling mediasi, karena telah dapat membangun hubungan / persaudaraan yang harmonis kembali sesama siswa yang terlibat konflik.

### Saran/Rekomendasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membangun hubungan yang harmonis antar sekolah yang mengalami konflik, terjalinnya kerjasama yang baik antar sekolah, tumbuhnya nilai nilai sosial yang tinggi dibenak siswa, saling menghargai antar siswa dan antar sekolah, dan tidak lagi menyelesaikan permasalahan dengan membuat keonaran yang dapat merugikan berbagai pihak. Siswa harus mampu memaknai institusi pendidikan atau sekolah adalah tempat mereka menimba ilmu untuk masa depan bukan tempat membuat keonaran yang berujung pada pengrusakan dan penyerangan. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi suatu sumbangan pengetahuan/referensi bagi guru-guru dan pendidik lainnya dalam menangani konflik siswa/anak didik melalui pendekatan Konseling Mediasi berbasis kearifan lokal masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kartini Kartono, 2005, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, Jakarta, Rajawali Pers.  
Keraf, A.S. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta : Penerbit Buku Kompas.  
Lesmana, Jeannette Murad, 2006, *Dasar-Dasar Konseling*, Jakarta Penerbit Universitas Indonesia.  
Mastenbroek, W. F. G. 1987. *Conflict Management and Organizational Development*. Chicester : Jauh Wiley & Sons Ltd.

- Mulyadi Andhani, 2015, *Upaya Mengantisipasi Kekerasan Pelajar di Indonesia* (Artikel Ilmiah) Jakarta, Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
- Nurdin, Abidin, 2014, *Revitalisasi Kearifan Lokal di Aceh: Peran Budaya hearts menyelesaikan Konflik masyarakat*, <https://scholar.google.co.id>
- Pattalogi, Sagaf S. 2013. *Islam dan Pendidikan Humanis Dalam Resolusi Konflik Sosial*. Th XXXII No. 2. Cakrawala Pendidikan.
- Prayitno, 2017. *Konseling Profesional Yang Berhasil (Layanan dan Kegiatan Pendukung)*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
- Praptni, P, 2013, *Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Agresivitas remaja dalam menghadapi konflik sebaya dan pemaknaan gender*. Jurnal Sains dan Praktik Psikologi, 1 (1-13)
- Robbins, S. P. 2003. *Perilaku Organisasi*. Terjemahan oleh Benyamin Molan. 2006. Tanpa Kota : Indeks.
- Santoso, S. 2010. *Teori-Teori psikologi sosial*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Salam, B. 1997. *Etika Sosial*. Edisi ke-1. Jakarta : PT. Renika Cipta.
- Soerjani, M. 2005. *Krisis Kearifan Kita*. Kompas. Kamis 20 Oktober 2005.
- Soetopo, H., dan Supriyanto, A. 2003. *Manajemen Konflik*. Malang : Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Sriyanto, Agus, 2007, “*Penyelesaian Konflik Berbasis Budaya Lokal*” *Ibda’*: Studi Islam dan Budaya, Vol. 5 No. 2, Juli – Desember 2007.
- Wahyuni, Rahmawati (2016) *Penerapan Layanan Mediasi Untuk Membantu Menyelesaikan Konflik Interpersonal Siswa Kelas VIII-2 SMP Negeri 1 Larangan Pamekasan*, Surabaya, Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya
- Wibowo, Mungin Eddy. 2016. *Penguatan Kompetensi Konselor Dalam Teori dan Praktik untuk Meningkatkan Kinerja Profesional Dalam Membangun SDM Berkarakter dan Berbudaya Bangsa*. Banjarmasin : Prosiding Makalah Utama, Konvensi Nasional BK XIX ABKIN.
- [www.google](http://www.google.com). Serambi Indonesia. com, *Tawuran, Siswa SMA N 4 Dievakuasi*, Diakses tanggal 1 November 2016
- [www.google](http://www.google.com). Serambi Indonesia. com, *Siswa Dua Sekolah di Langsa Terlibat Tawuran*, Diakses tanggal 5 November 2016
- [www. google](http://www.google.com). Kompas.com, 4 Maret 2015, *Siswa Dua SMTA di Bireun Aceh Tawuran, CCTV Hancur dan Satu Guru mengalami luka-luka*



## TARBIYAH PROJECT : STRATEGI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAMI UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUSITAS PESERTA DIDIK

Riana Wibi Pangestuti<sup>1</sup>, Nidya Juni Parti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang. Email: [riana@kesatuanbangsa.sch.id](mailto:riana@kesatuanbangsa.sch.id)

<sup>2</sup>Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang. Email: [nidyajuniparti@gmail.com](mailto:nidyajuniparti@gmail.com)

### Abstract

*The comprehensive educational process of formal education on concepts, as well as education that supports the fulfillment of student character becomes a necessity in today's era. Character for learners has a function of giving direction where they should go, how to achieve that goal, what to review and hold firm and vice versa what to avoid and throw away. The main character that needs to be developed in the education process is the character of religiosity. This is because with a strong faith that someone will have a controlled personality. Efforts to achieve the goal is the need for curriculum renewal in the world of education, especially for the formation of characters, which have been there through the guidance and counseling services in schools, but the results have not been in line with expectations. Another effort that are believed to be used to shape the character of good religiosity can be done through a combination of guidance and counseling services with Islamic religion through Islamic guidance and counseling services. In addition, a guidance and counseling teacher must master whatever strategies can be used to enhance the religiosity of the learner, which will be useful both within and outside the school environment.*

*Keywords: Character of Religiosity, Islamic Guidance and Counseling.*

### PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia sampai saat ini masih terus digoncang dengan berbagai fenomena yang tidak menyenangkan. Berbagai peristiwa yang muncul dan memberikan pengaruh pada kehidupan peserta didik dalam hal perilaku yang menyimpang seperti penggunaan obat terlarang, pelecehan seksual, sikap agresif, tawuran, bullying, tawuran antar kelompok remaja, perkelahian antara pelajar dengan sesama pelajar dan lain-lain. Salah satu usaha yang bisa dilakukan untuk mengatasi permasalahan ini yaitu pembentukan karakter melalui layanan bimbingan dan konseling Islami.

Karakter utama yang perlu dikembangkan pada proses pendidikan adalah karakter religiusitasnya. Hal ini dikarenakan dengan berbekal iman yang kuat maka seseorang akan memiliki kepribadian yang terkontrol. Karakter religiusitas dapat diajarkan kepada peserta didik melalui banyak cara, salah satunya melalui pembelajaran formal dikelas. Cara lain yang dapat digunakan adalah dengan cara pengadaan berbagai kegiatan keagamaan dan pemberiana layanan bimbingan dan konseling Islami. Melalui cara-cara tersebut memungkinkan penanaman karakter religiusitas pada peserta didik dapat berjalan dengan baik.

Bimbingan dan konseling memiliki beberapa layanan yang salah satunya adalah layanan bimbingan dan konseling Islami. Layanan bimbingan dan konseling Islami ini diharapkan dapat membina anak didik dalam meningkatkan karakter religiusitas mereka.

Bimbingan dan konseling islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu mengembangkan kesadaran dan komitmen beragama-nya (primordial kemakhlukan yang fitrah= *tauhidullah*) sebagai hamba dan khalifah Allah yang bertanggung jawab untuk mewujudkan kesejahteraan kebahagiaan hidup bersama secara fisik (jasmani) maupun psikis (rohani), baik di dunia dan di akhirat.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Nurihsan, Achmad Juntika. 2007. *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*. Bandung: PT. Refika Aditama

Al-Qur'an dan sunah Rasul adalah landasan ideal dan konseptual Bimbingan Konseling Islam. Dari kedua dasar tersebut gagasan, tujuan, dan konsep-konsep Bimbingan Konseling Islam bersumber segala usaha atau perbuatan yang dilakukan manusia selalu membutuhkan adanya dasar sebagai pijakan untuk melangkah pada suatu tujuan, yakni agar orang tersebut berjalan baik dan terarah. Begitu juga dalam melaksanakan Bimbingan Konseling Islam didasarkan pada petunjuk al-Qur'an dan al-Hadist, baik yang mengenai ajaran memerintah atau memberikan isyarat agar memberi bimbingan dan petunjuk.<sup>4</sup>

#### 1. Kajian Teori

##### a. Bimbingan Konseling Islami

Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris yaitu “*guidance*” yang berasal dari kata kerja *to guide* yang berarti menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang lebih bermanfaat bagi hidupnya di masa kini dan akan datang. Dalam bahasa Arab, kata *guide* bahasa Arabnya adalah الإرشاد yang artinya pengarahan, bimbingan dan juga bisa berarti menunjukkan atau membimbing.<sup>5</sup> Hal tersebut dapat dilihat dalam firman Allah surat Al-Kahfi: 10, yang artinya:

“(Ingatlah) tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdo'a “Wahai Tuhan kami berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)”. (Qs. Al-Kahfi : 10)

Untuk lebih jelasnya, berikut ini dikemukakan beberapa pendapat para ahli tentang definisi bimbingan secara umum. Walgito menyatakan bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.<sup>6</sup>

Sejalan dengan pendapat tersebut, Prayitno & Amti menyatakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang, baik anak-anak, remaja maupun dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.<sup>7</sup> Sedangkan Shetzer & Stone (dalam Marsudi, 2008) mengemukakan bahwa bimbingan adalah sebuah proses menolong individu untuk memahami dirinya dan dunianya.<sup>8</sup>

Dari beberapa pengertian bimbingan tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seorang atau beberapa orang, agar mampu mengembangkan potensi (bakat, minat, dan kemampuan yang dimiliki, mengenali dirinya sendiri,

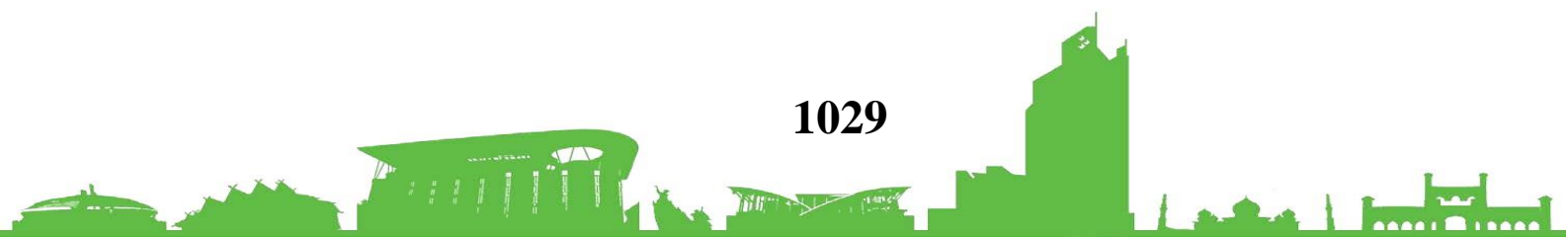
<sup>4</sup> Hallen, A. 2013. *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.

<sup>5</sup> Bukhori, Baidi. 2014. *Dakwah Melalui Bimbingan Konseling Islam*. Semarang: UIN Wali Songo.

<sup>6</sup> Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: ANDI.

<sup>7</sup> Prayitno dan Erman Amti. 2009. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

<sup>8</sup> Marsudi, Saring. 2008. *Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Solo: UMS Press. Hal. 16



mengatasi persoalan-persoalan sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa bergantung kepada orang lain).

Adapun bimbingan Islam menurut Musnamar adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dengan demikian dapat diperoleh pemahaman bahwa tidak ada perbedaan dalam proses pemberian bantuan terhadap individu, namun dalam bimbingan Islam konsepnya bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadist.<sup>9</sup>

Istilah konseling berasal dari bahasa Inggris yaitu *counseling*. Sedangkan kata *counseling* dari kata *to counsel* yang artinya memberikan nasehat atau memberi anjuran kepada orang lain secara face to face (berhadapan muka satu sama lain) dan juga bisa diartikan *advice*, yang artinya nasehat atau petuah. Menurut al- Mawrid (1996: 222) kata “*council*” bahasa arabnya adalah *نصيحة*, yang berarti nasehat yang baik.<sup>10</sup>

Sebagaimana pengertian bimbingan, maka di dalam pengertian konseling secara umum dan Islam juga terdapat beberapa pendapat. Prayitno & Amti menyatakan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut klien), yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.<sup>11</sup>

Adapun konseling Islam menurut Adz-Dzaky adalah suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal fikirannya, kejiwaannya, keimanan, dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah.<sup>12</sup>

Dengan demikian dapat diperoleh pemahaman bahwa tidak ada perbedaan dalam proses pemberian bantuan terhadap individu, namun dalam konseling Islam konsepnya bersumber pada Al- Qur'an dan Hadist.

Selain itu, Sutoyo juga menyebutkan bahwa layanan bimbingan dan konseling islami adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan kembali kepada fitrah dengan cara memberdayakan (*empowering*) iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan oleh Allah kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasulnya, agar fitrah yang ada pada individu berkembang dengan benar dan kokoh sesuai dengan tuntunan Allah SWT.<sup>13</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa istilah bimbingan dan konseling merupakan dua rangkaian kata yang saling berhubungan erat dalam melaksanakan kegiatannya. Besarnya peran konseling di antara keseluruhan bentuk-bentuk pelayanan bimbingan, konseling dianggap sebagai jantung hatinya bimbingan.

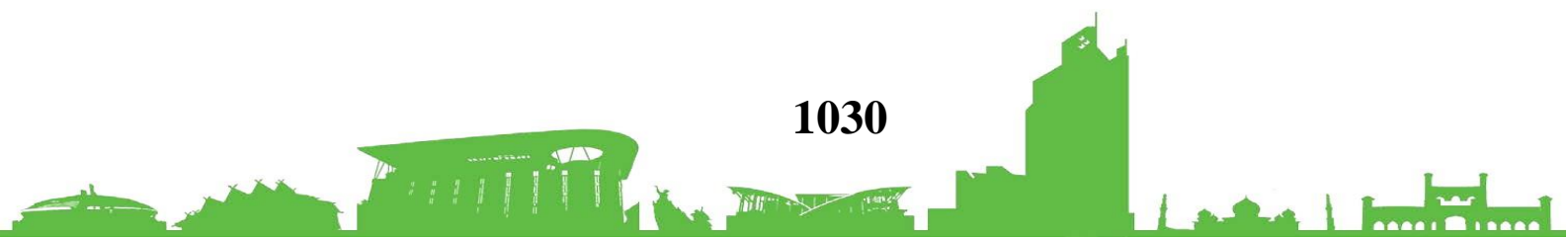
<sup>9</sup> Musnamar, Tohari. 1992. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta : UII Press.

<sup>10</sup> Bukhori, Baidi. 2014. *Dakwah Melalui Bimbingan Konseling Islam*. Semarang: UIN Wali Songo.

<sup>11</sup> Prayitno dan Erman Amti. 2009. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

<sup>12</sup> Adz-Dzaky, M. Hamdani Bakran. 2001. *Psikoterapi dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.

<sup>13</sup> Sutoyo, Anwar. 2009. *Bimbingan dan Konseling Islami, Teori dan Praktek*. Semarang: Widya Karya.





Dasar utama bimbingan dan konseling Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah Rasul, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam. Al- Qur'an dan Sunnah Rasul adalah landasan ideal dan konseptual bimbingan dan konseling Islam. Dari al-Qur'an dan Sunnah Rasul itulah gagasan, tujuan, dan konsep-konsep bimbingan dan konseling Islam bersumber.

Dasar yang memberi isyarat kepada manusia untuk memberi petunjuk (bimbingan) kepada orang lain dapat dilihat dalam surat Al- An'am ayat 154, yang artinya:

“Kemudian Kami telah memberikan Al-Kitab (Taurat) kepada Musa untuk menyempurnakan (nikmat Kami) kepada orang yang berbuat kebaikan, dan untuk menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat agar mereka beriman (bahwa) mereka akan menemui Tuhan mereka.” (Qs. al-An'am : 154)

Dasar yang memberi isyarat kepada manusia untuk memberi nasehat (konseling) kepada orang lain dapat dilihat dalam Surat Al- Ashr yang artinya:

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasehat-menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehatmenasehati supaya menetapi kesabaran (Qs. Al-Ashr : 1-3).

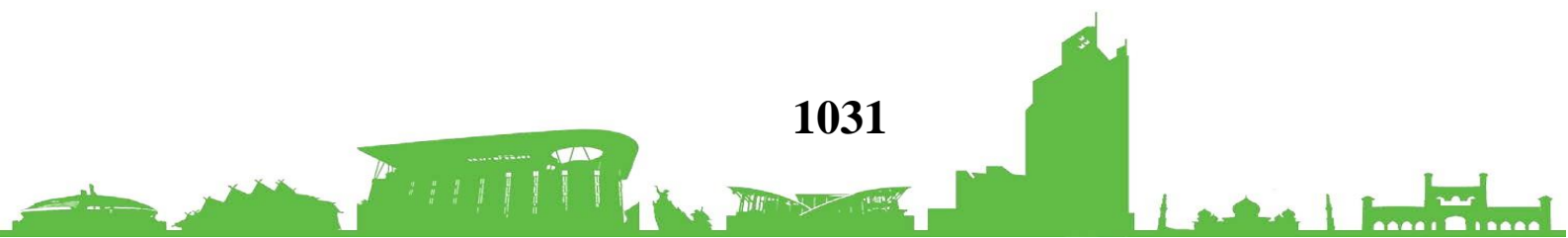
Dengan demikian tujuan bimbingan dan konseling Islam dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum seperti yang tersirat dalam definisi bimbingan dan konseling sedangkan tujuan secara khusus merupakan penjabaran dari tujuan umum yang berkaitan dengan permasalahan yang berhubungan langsung dengan masalah yang dihadapi individu.

Tujuan umum bimbingan dan konseling Islam secara implisit sudah ada dalam batasan atau definisi bimbingan dan konseling Islam, yakni mewujudkan individu menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Adapun tujuan bimbingan dan konseling Islam yang lebih khusus sebagaimana dikemukakan oleh Adz-Dzaky (167-168) adalah sebagai berikut:<sup>14</sup>

- 1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak, dan damai, bersikap lapang dada, dan mendapatkan pencerahan taufik hidayah Tuhannya.
- 2) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial, dan alam sekitarnya.
- 3) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong, dan rasa kasih sayang.
- 4) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.

Berbagai pengertian bimbingan dan konseling Islami di atas, bila dikolaborasikan ke dalam esensi dakwah akan memberikan focus penanganan obyek dakwah secara terpadu dan berkesinambungan. Artinya, dakwah dalam bentuk bimbingan dan konseling akan lebih intens dari pola tabligh Islam yang bersifat makro. Maka model dakwah bimbingan dan konseling adalah tabligh Islam yang

<sup>14</sup> Adz-Dzaky, M. Hamdani Bakran. 2001. *Psikoterapi dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.



bersifat mikro, membina umat secara sistematis, terarah, dan terus-menerus sesuai dengan potensi, minat, bakat, dan kemampuan yang dimiliki audiens. Melalui model ini para petugas dakwah akan memiliki pengertian yang mendalam mengenai audiensnya dan akan berupaya menemukan materi dan metode yang tepat sesuai dengan kompleksitas masalahnya.

b. Karakter Religiusitas

Melalui Pendidikan Nasional, diharapkan peserta didik dapat dibentuk wataknya menjadi manusia yang berkarakter. Hidayatullah mengemukakan jika "Tanpa karakter seseorang dengan mudah melakukan sesuatu apapun yang dapat menyakiti atau menyengsarakan orang lain".<sup>15</sup>

Menurut terminologi Islam, pengertian karakter, memiliki kedekatan pengertian dengan pengertian akhlak. Menurut etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak dari mufradnya khuluq, yang berarti "budi pekerti".<sup>16</sup>

Karakter utama yang perlu dikembangkan pada proses pendidikan adalah karakter religiusitasnya. Religiusitas sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>17</sup> Karakter religiusitas ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

Pembentukan karakter Religiusitas tentu dilakukan jika seluruh komponen stake holders pendidikan dapat berpartisipasi dan berperan serta, termasuk orang tua dari siswa itu sendiri.<sup>18</sup>

Religiusitas merupakan perbuatan melakukan aktivitas ekonomi, sosial, politik atau aktivitas apapun dalam rangka beribadah kepada Allah.<sup>19</sup> Menurut Hakim juga menjelaskan bahwa religiusitas itu adalah sikap hidup seseorang berdasarkan pada nilai-nilai yang diyakininya.<sup>20</sup>

Haedar Nashir, Ketua Umum PP Muhammadiyah menyampaikan bahwa terdapat empat ciri karakter yang harus dimiliki oleh bangsa Indonesia jika ingin berkemajuan, salah satunya adalah karakter religiusitas, Haedar mengatakan, jika setiap elemen bangsa Indonesia mengedepankan karakter religiusitas maka akan menghasilkan kesolehan. "Melalui karakter religiusitas tersebut masyarakat akan terhindar dari perilaku-perilaku yang buruk".<sup>21</sup>

## A. Masalah

Secara eksplisit, pengembangan karakter religius telah menjadi salah satu fokus kurikulum 2013 yang termaktub dalam program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Nilai karakter religius merupakan poin pertama karakter yang diperkuat sebelum nilai nasionalisme, mandiri, gotong royong dan integritas. Hal ini dikarenakan karakter religius sangat dibutuhkan

<sup>15</sup> Hidayatullah, Furqon. 2011. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.

<sup>16</sup> Isnaini, R. L. 2016. *Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Manajemen Bimbingan Dan Konseling Islam*. Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 1(1), 35–52

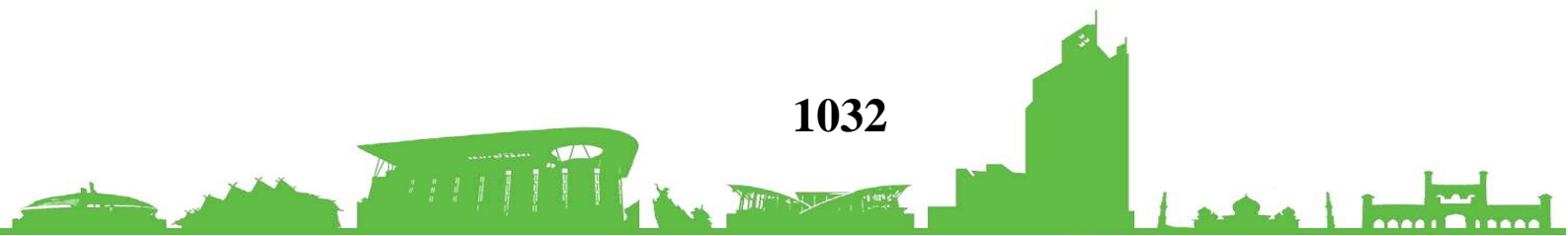
<sup>17</sup> Suparlan. 2010. *Menjadi guru efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.

<sup>18</sup> Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. *E-Learning Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Raya.

<sup>19</sup> Ancok, D. & Suroso, F. 2001. *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

<sup>20</sup> Hakim, A.A. & Mubarak. 2004. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

<sup>21</sup> MUHAMMADIYAH.OR.ID, YOGYAKARTA, diakses pada tanggal 24 Oktober 2016.



oleh para peserta didik untuk menghadapi perubahan zaman dengan gambaran degradasi moral, dalam hal ini diharapkan peserta didik mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.<sup>22</sup>

Sebagaimana Kemendiknas menyatakan bahwa religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Secara umum istilah religius sering diartikan atau identik dengan urusan agama, sehingga menjadi fokus utama dalam pendidikan agama. Dalam konsep pendidikan abad 21, menuntut adanya kolaborasi dengan berbagai pihak dalam berbagai kegiatan pendidikan. Kolaborasi adalah kegiatan dimana terjadi kerjasama antara berbagai pihak dalam mewujudkan tujuan pendidikan, baik pihak dari dalam maupun dari luar lembaga pendidikan.

## B. Pembahasan

### 1. Strategi Bimbingan dan Konseling Islami

Menurut al-Asfahani, landasan kemuliaan agama adalah kesucian jiwa yang dicapai melalui pendidikan dan melakukan kesederhanaan, kesabaran, dan keadilan. Kesempurnaannya diperoleh dari kebijaksanaan yang ditempuh melalui pelaksanaan perintah-perintah agama, kedermawanan dicapai melalui kesederhanaan, keberanian dicapai melalui kesabaran, dan kebenaran berbuat diperoleh melalui keadilan. Itulah keterkaitan yang sangat erat antara agama dengan karakter seseorang. Ditambahkan, bahwa siapa saja yang memenuhi persyaratan tersebut ia akan memperoleh tingkat kemuliaan tertinggi yang oleh al-Quran (QS. al-Hujurat (49: 13) adalah ketakwaan.<sup>23</sup>

Guna memberikan gambaran tentang kesatuan yang utuh antara konsep dasar tentang “hakikat manusia” menurut Al-Qur’an dengan sub-sub sistem dari sistem bimbingan dan konseling, berikut disajikan konsep kunci yang berkaitan dengan manusia, yaitu: Pertama, Allah swt Yang Menciptakan Manusia. Kedua, Bahan Baku Penciptaan Manusia. Ketiga, Tujuan Allah Menciptakan Manusia. Keempat, Fitrah (Potensi-potensi) Manusia. Kelima, Karakter Manusia.<sup>24</sup>

### 2. Tahapan dalam Bimbingan dan Konseling Islami

Sutoyo mengemukakan tahap-tahap bimbingan dan konseling Islam adalah sebagai berikut:<sup>25</sup>

- a. Menyakinkan individu tentang posisinya sebagai makhluk ciptaan Allah. Dalam hal ini, ditinjau dari karakter religiusitas peserta didik, bahwa kodratnya karakter mereka itu semuanya berasal dan diciptakan oleh Allah SWT. jadi harus digunakan sesuai dengan fungsinya.
- b. Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar. Untuk mengamalkan ajaran agama yang benar, maka seorang peserta didik harus mampu mengolah karakter religiusitasnya dengan baik dan tepat guna.
- c. Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan iman, islam dan ihsan. Karakter religius sangat mampu mendorong tercapainya tahapan ini.

### 3. Model Bimbingan dan Konseling Qur’ani

Sutoyo menggunakan model bimbingan dan konseling Qur’ani, yang menjadikan al-Qur’an sebagai rujukan dalam konseling adalah.<sup>26</sup>

<sup>22</sup> Safitri, N. E., dkk. *Strategi Pengembangan Karakter Religius Siswa Melalui Ruang Toleransi Beribadah*.

<sup>23</sup> Mishbahuddin, A. 2017. *Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Religi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.

<sup>24</sup> Sutoyo, Anwar. 2013. *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori Dan Praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

<sup>25</sup> Sutoyo, Anwar. 2013. *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori Dan Praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



- a. Subyek yang dibimbing adalah manusia, manusia adalah ciptaan Allah swt. Allah tentu lebih mengetahui rahasia makhluk ciptaan-Nya, Allah tentu lebih mengetahui potensi yang dikaruniakan kepada mereka dan bagaimana pengembangannya, Allah tentu lebih mengetahui pula masalah yang dihadapi manusia sejak di dunia hingga akhirat kelak dan Allah juga lebih mengetahui bagaimana pula mengatasinya.
- b. Informasi-informasi penting untuk membantu mengembangkan dan mengatasi segala persoalan yang dihadapi manusia itu ada dalam al-Qur'an yang dibawa oleh rasul-Nya Muhammad saw. Dalam memahami al-Qur'an perlu juga dipahami Sunah rasul-Nya sebagai penguat dari al-Qur'an.
- c. Al-Qur'an adalah panduan hidup bagi manusia, ia adalah pedoman bagi setiap pribadi dan undang-undang bagi seluruh masyarakat. Di dalamnya terkandung pedoman praktis bagi setiap pribadi dalam hubungannya dengan Tuhannya, lingkungan sekitarnya, keluarganya, dirinya sendiri, dengan sesama muslim, dan juga dengan non-muslim baik yang berdamai maupun yang memerangnya. Individu yang mengikuti panduan ini pasti selamat dalam hidupnya di dunia maupun akhirat.
- d. Al-Qur'an adalah kitab suci yang dijamin terpelihara keasliannya oleh Allah, dan bagi siapa yang hendak memahaminya Allah memudahkan pemahamannya.
- e. Al-Qur'an sebagai kitab Allah menempati posisi sebagai sumber pertama dan utama dari seluruh ajaran Islam dan berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- f. Untuk membimbing manusia dibutuhkan "pegangan" berupa rujukan yang benar dan kukuh, padahal tidak ada rujukan yang paling benar lebih kukuh selain yang bersumber dari Allah swt. yaitu al-Qur'an.

## PENUTUP

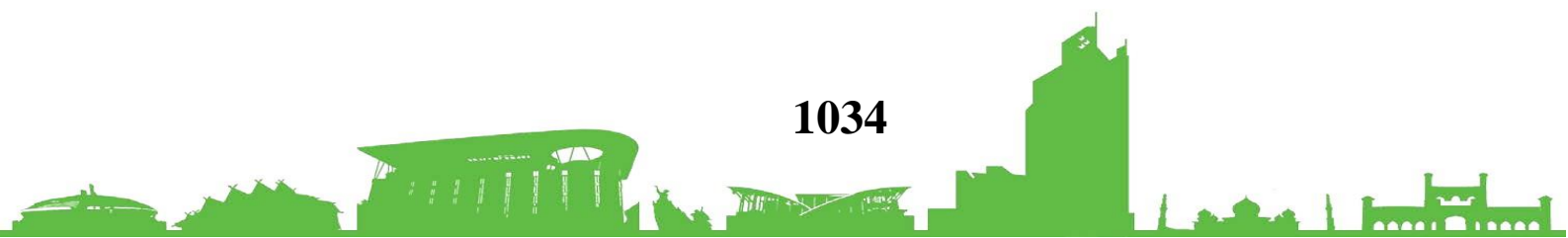
Bimbingan dan konseling memiliki beberapa layanan yang salah satunya adalah layanan bimbingan dan konseling Islami. Layanan bimbingan dan konseling Islami ini diharapkan dapat membina peserta didik dalam meningkatkan karakter religiusitas mereka, sehingga mereka dapat bersikap sesuai dengan tuntunan syariat dalam Al-Qur'a dan As-Sunnah. Nilai karakter religius merupakan poin pertama karakter yang diperkuat sebelum nilai nasionalisme, mandiri, gotong royong dan integritas. Hal ini dikarenakan karakter religius sangat dibutuhkan oleh para peserta didik untuk menghadapi perubahan zaman dengan gambaran degradasi moral, dalam hal ini diharapkan peserta didik mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaky, M. Hamdani Bakran. 2001. *Psikoterapi dan Konseling Islam*. Fajar Pustaka Baru. Yogyakarta.
- Ancok, D. & Suroso, F. 2001. *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Bukhori, Baidi. 2014. *Dakwah Melalui Bimbingan Konseling Islam*. UIN Wali Songo. Semarang.
- Hakim, A.A. & Mubarak. 2004. *Metodologi Studi Islam*. PT Remaja Rosdakarya Offset. Bandung.
- Hallen, A. 2013. *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*. Ciputat Pers. Jakarta.

---

<sup>26</sup> Sutoyo, Anwar. 2013. *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori Dan Praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



- Hidayatullah, Furqon. 2011. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Yuma Pustaka. Surakarta.
- Isnaini, R. L. 2016. *Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Manajemen Bimbingan Dan Konseling Islam*. Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 1(1), 35–52
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2011. *E-Learning Pendidikan*. Pustaka Raya. Jakarta.
- Marsudi, Saring. 2008. *Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. UMS Press. Solo.
- Mishbahuddin, A. 2017. *Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Religi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.
- Muhammadiyah.or.id. Yogyakarta, diakses pada tanggal 24 Oktober 2016.
- Musnamar, Tohari. 1992. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling*. UII Press. Yogyakarta.
- Nurihsan, Achmad Juntika. 2007. *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*. PT. Refika Aditama. Bandung.
- Prayitno dan Erman Amti. 2009. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Safitri, N. E., dkk. *Strategi Pengembangan Karakter Religius Siswa Melalui Ruang Toleransi Beribadah*.
- Suparlan. 2010. *Menjadi guru efektif*. Hikayat Publishing. Yogyakarta.
- Sutoyo, Anwar. 2013. *Bimbingan dan Konseling Islami, Teori dan Praktek*. Widya Karya. Semarang.
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. ANDI. Yogyakarta.

## KONSENSUS PENDIDIK KONSELOR TENTANG KEARIFAN KONSELOR MULTIBUDAYA DAN PENGEMBANGANNYA

**H. Herdi<sup>1</sup>, Sunaryo Kartadinata<sup>2</sup>, & Agus Taufiq<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta

<sup>1</sup>Program Studi Bimbingan dan Konseling, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia  
email: herdiunj5@student.upi.edu / Herdi@unj.ac.id

<sup>2,3</sup>Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia email: skartadnata@upi.edu, afig@upi.edu

### **Abstract**

*The purpose of this research is to explore the wisdom of multicultural counselors and its development in the perspectives of counselor educators. The research was used delphi method. The research participants covered 22 counselor educators from Guidance and Counseling Department in Indonesia. Data were collected using questionnaire that are the Counselor's Wisdom Adjective Scale and the Counselor Wisdom Antecedents Scale in the form of five point Likert Scale. The descriptive analysis were applied as the data analysis techniques. The results show that there are 44 wisdom characteristics and 28 factors affecting wisdom of multicultural counselors in the perspectives of counselors. The implications for counselor education and supervision program are discussed.*

*Keywords: counselor educator, factor affecting wisdom, multicultural counselor, counselor education and supervision, wisdom*

### **LATAR BELAKANG**

Kearifan dan pengembangannya dalam pendidikan dan supervisi konselor senantiasa menjadi isu yang penting dan menarik untuk dikaji. Kearifan konselor multibudaya merupakan komponen krusial dalam konteks masyarakat majemuk dan multibudaya, namun cenderung terabaikan dalam pendidikan dan supervisi konselor (Hanna, Bemak, & Chung, 1999; Phan et al., 2009; Osterlund, 2014, 2016). Di dalam konseling multibudaya, kearifan memainkan peranan yang krusial sebagai kualitas fundamental kepribadian dan kompetensi puncak konselor multibudaya yang efektif (Hanna & Ottens 1995; Hanna, Bemak & Chung 1999; Osterlund 2014, Osterlund 2016; Phan et al., 2009). Kearifan dipandang lebih penting daripada kecerdasan untuk konselor multibudaya yang efektif (Hanna, Bemak, & Chung, 1999) dan psikoterapis klinis multibudaya (Levitt & Piazza-Bonin, 2016). Kajian empirik menemukan bahwa 14% kompetensi konseling multibudaya dipengaruhi oleh kearifan konselor itu sendiri (Phan et al., 2009). Sebaliknya, konselor multibudaya yang hanya memiliki kecerdasan tanpa kearifan tidak dapat melindungi diri dan hanya akan terjebak ke dalam perilaku “foolishness” (Sternberg, 2005) yang dapat membahayakan dan menggagalkan proses konseling multibudaya.

Sampai saat ini belum ada konsensus tentang konsep, karakteristik, dan anteseden kearifan konselor multibudaya menurut konsensus pendidik konselor. Hanya terdapat satu kajian yang dilakukan oleh Jeste et al. (2010) sebagai upaya untuk menemukan konsensus tentang kearifan pribadi secara umum, namun bukan kearifan konselor multibudaya. Hal ini dimungkinkan terjadi karena kearifan merupakan konstruk psikologi yang elusif yang dipengaruhi oleh budaya kolektif (Grossmann et al. 2012; Sanchez-Escobedo et al. 2014; Takahashi & Overton, 2002, 2005) serta pekerjaan/profesi dan kepakaran spesifik individu (Sternberg, 1985; Baltes & Staudinger, 2000; Levitt & Piazza-Bonin, 2016). Dalam konteks psikoterapi dan konseling multibudaya, Hanna dan Ottens (1995) dan Hanna, Bemak, dan Chung (1999) mendefinisikan kearifan sebagai “seperangkat ciri-ciri kognitif dan afektif yang diperlukan untuk dapat berinteraksi dengan dan melakukan konseling multibudaya secara efektif, meliputi: metakognisi, ketajaman pandangan, penalaran dialektik, toleransi terhadap ambiguitas, penemuan dan pengentasan masalah, keterampilan coping, empati, kepedulian, mengelola emosi, deotomatisasi, dan kecerdikan.” Pakar dan peneliti

Osterlund (2014, 2016) mendefinisikan dan menemukan kearifan konselor sebagai “konstruksi multidimensional, meliputi: sikap reflektif, kemampuan untuk memperoleh tilikan dari pengalaman, kecakapan emosi, kemampuan kognitif, keterampilan dunia-nyata, dan kepedulian terhadap orang lain.”

Kearifan tidak berada dalam kevakuman, namun berkembang secara dinamis dan dapat dikembangkan dalam pendidikan dan supervisi konselor. Penelitian terdahulu menemukan beragam faktor yang mempengaruhi kearifan konselor menurut perspektif calon konselor etnis Jawa, yaitu: “kepribadian dan kecerdasan, pengalaman, atribut pribadi, agama, dan spiritual, keterampilan metakognitif, konteks fasilitatif, dan kepakaran” (Herdi, Kartadinata, & Taufiq, 2017). Kajian meta-analisis yang dilakukan oleh menemukan tiga faktor utama yang mempengaruhi kearifan, yaitu: faktor konteks-fasilitatif, kepakaran, dan pribadi (Baltes & Staudinger, 2000; Kunzmann & Baltes, 2005; Staudinger, 1999), dan delapan faktor menurut perspektif pendidik yang dinominasikan memiliki kearifan oleh peserta didik (Chen et al., 2011).

Salah satu di antara faktor yang mempengaruhi perkembangan kearifan calon konselor multibudaya adalah belajar dari orang yang arif (Baltes, Gluck, & Kunzmann, 2005; Gluck & Bluck, 2011; Parisi et al., 2009), termasuk pendidik konselor sebagai mentor, model peran, dan pendidik bagi calon konselor. Perspektif pendidik konselor tentang karakteristik dan faktor-faktor yang mempengaruhi kearifan konselor multibudaya akan mempengaruhi pendefinisian kearifan dan pendekatannya dalam mengembangkan kearifan calon konselor multibudaya di dalam program pendidikan dan supervisi konselor. Namun, kajian tentang konsensus pendidik konselor mengenai karakteristik kearifan dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangannya belum pernah dilakukan, baik di Indonesia maupun dunia internasional. Padahal, kajian ini dapat berkontribusi terhadap upaya-upaya pengembangan kearifan calon konselor multibudaya di dalam program pendidikan dan supervisi konselor yang melibatkan peran strategis dari pendidik konselor.

Atas dasar rasional tersebut, penelitian ini difokuskan pada pengkajian tentang konsensus pendidik konselor mengenai kearifan dan faktor-faktor yang mempengaruhi kearifan konselor multibudaya. Pertanyaan penelitian 1: Bagaimanakah profil karakteristik kearifan konselor multibudaya menurut konsensus pendidik konselor? Pertanyaan penelitian 2: Faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kearifan konselor multibudaya menurut konsensus pendidik konselor?

## **METODE PENELITIAN**

### **Disain Penelitian**

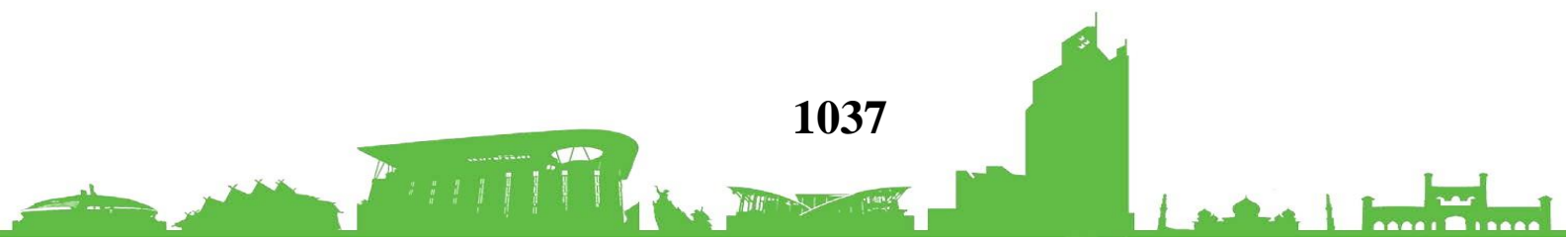
Penelitian ini menggunakan metode *delphi* (Linstone & Turoff, 2002). Dalam penelitian ini, metode *delphi* digunakan untuk memvalidasi dan mendapatkan konsensus pendidik konselor tentang karakteristik kearifan konselor multibudaya dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

### **Partisipan Penelitian**

Partisipan penelitian berjumlah 22 orang pendidik konselor yang dinominasikan sebagai pendidik konselor yang arif oleh mahasiswanya. Partisipan penelitian berasal dari delapan Program Studi Bimbingan dan Konseling di Indonesia, yaitu: 4 orang dari Universitas Negeri Malang, 2 orang dari Universitas Negeri Makassar, 4 orang dari Universitas Negeri Semarang, 1 orang dari Universitas Sanata Dharma, 2 orang dari Universitas Pendidikan Ganesha, 4 orang dari Universitas Ahmad Dahlan, 3 orang dari Universitas Katolik Indonesia Atmajaya Jakarta, dan 2 orang dari Universitas Kristen Indonesia.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data tentang karakteristik kearifan konselor multibudaya menggunakan Skala Ajektif Kearifan Konselor. Skala ini mengukur 44 karakteristik kearifan konselor. Skala ini berbentuk deskriptor *rating* dengan lima jenjang: 1 = sangat tidak penting, 2 = tidak penting, 3 = cukup penting, 4 = penting, dan 5 = sangat penting. Hasil pengujian validitas butir menggunakan *item-total correlation* diperoleh seluruh item valid dengan  $r_{it} > .300$  pada  $p < .01$ . Hasil pengujian reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach* diperoleh  $\alpha = .914$ . Artinya,



instrumen valid dan reliabel sehingga dapat digunakan dan diandalkan dalam mengumpulkan data penelitian.

Teknik pengumpulan data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kearifan konselor multibudaya menggunakan Skala Anteseden Kearifan Konselor. Skala ini mengukur 28 faktor yang mempengaruhi kearifan konselor multibudaya. Skala ini berbentuk deksriptor *rating* dengan lima jenjang: 1 = sangat tidak relevan, 2 = tidak relevan, 3 = cukup relevan, 4 = relevan, dan 5 = sangat relevan. Hasil pengujian validitas butir menggunakan *item-total correlation* diperoleh seluruh item valid dengan  $r_{it} > .300$  pada  $p < .01$ . Hasil pengujian reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach* diperoleh  $\alpha = .909$ . Artinya, instrumen valid dan reliabel sehingga dapat digunakan dan diandalkan dalam mengumpulkan data penelitian.

#### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif yaitu: rata-rata dan simpangan baku. Secara operasional, pengolahan data menggunakan perangkat lunak *IBM SPSS version 23.0 for Windows*.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

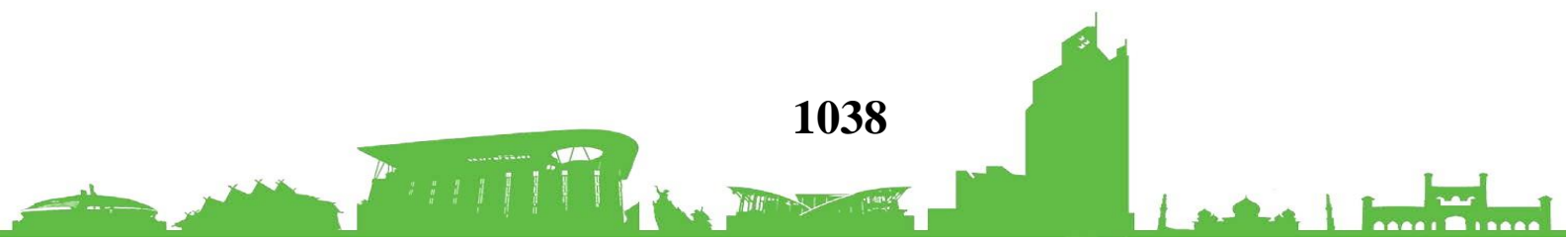
#### **Karakteristik Kearifan Konselor Multibudaya**

Pertanyaan penelitian 1 yang diajukan, yaitu: Bagaimanakah profil karakteristik kearifan konselor multibudaya menurut konsensus pendidik konselor? Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik konselor memandang sangat penting bagi seorang konselor multibudaya memiliki karakteristik kearifan dengan skor rata-rata 4.9 dari skala 1-5. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 44 karakteristik kearifan konselor multibudaya yang penting dimiliki oleh konselor menurut perspektif pendidik konselor dengan skor rata-rata terentang dari 4.0 – 5.0 dari skala 1 -5. Pendidik konselor menilai dari skor rata-rata tertinggi ke terendah, yaitu: jujur, penyesuaian diri, beretika, empati, komunikatif, menghargai, keterbukaan pikiran, ramah, penghargaan diri, peduli, pemaaf, pengetahuan diri, religius, pengintegrasian diri, kesejahteraan psikologis, tanggung jawab, adil, kaya pengetahuan situasional, menerima tanpa syarat, cinta belajar, kesabaran, penemuan dan pengentasan masalah, prososial, kecakapan emosi, kesadaran diri, peninjauan diri, ketajaman pandangan, timbangan reflektif, ketenangan, membimbing, metakognisi, kaya pengetahuan faktual, penalaran dialektik, pengaturan kognisi, berpengalaman, kaya pengetahuan prosedural, kepemimpinan, memiliki selera humor, kecerdikan, transendensi diri, dan toleransi terhadap ambiguitas.

Pendidik konselor juga menilai penting tiga karakteristik kearifan konselor multibudaya dengan skor rata-rata 4.0. Karakteristik kearifan konselor multibudaya yang dimaksud, yaitu: relativisme nilai-nilai, mengelola ketidakpastian, dan deotomatisasi. Hasil penelitian secara rinci disajikan pada Tabel 1 berikut.

Hasil penelitian ini relevan dengan karakteristik kearifan yang dikemukakan oleh pakar dan ditemukan oleh peneliti sebelumnya. Karakteristik-karakteristik yang dimaksud, yaitu: metakognisi, ketajaman pandangan, penalaran dialektik, toleransi terhadap ambiguitas, penemuan dan pengentasan masalah, keterampilan *coping*, empati, kepedulian, mengelola emosi, deotomatisasi, dan kecerdikan (Hanna & Ottens, 1995; Hanna, Bemak, & Chung, 1999). Pakar dan peneliti Osterlund (2014, 2016) menemukan dimensi kearifan konselor, meliputi: sikap reflektif, kemampuan untuk memperoleh tilikan dari pengalaman, kecakapan emosi, kemampuan kognitif, keterampilan dunia-nyata, dan kepedulian terhadap orang lain.

Hasil penelitian ini juga relevan dengan karakteristik-karakteristik kearifan yang ditemukan pada teori-teori utama kearifan. *The Balance Theory of Wisdom* (Sternberg, 1985, 1990, 1998, 2001, 2005, 2013; Sternberg, Jarvin, & Gregorenko, 2009; Sternberg, Jarvin, & Reznitskaya, 2008; Karelitz, Jarvin, & Sternberg, 2010) memandang kearifan sebagai “pengetahuan tasit” yang ditandai oleh: kemampuan penalaran, kecerdikan, belajar dari gagasan dan lingkungan, timbangan, menggunakan informasi secara cepat, dan ketajaman pandangan. *The Epistemic Theory of Wisdom*





(Brugman, 2000, 2006) memandang kearifan ditandai oleh: kecakapan metakognitif, kepribadian/afektif (pengelolaan emosi dan terbuka), dan perilaku (bertindak tepat dalam ketidakmenentuan). *The Wisdom Berlin Paradigm* (di antaranya Baltes & Smith, 1990, Baltes & Staudinger, 2000, Baltes, Gluck, & Kuzmann, 2005) memandang kearifan sebagai “pengetahuan pakar dalam pragmatika kehidupan yang mendasar”, dengan ciri-ciri: kaya pengetahuan faktual dan prosedural tentang kehidupan, kontekstualisme rentang kehidupan, relativisme nilai-nilai/toleransi, serta pengenalan dan pengelolaan ketidakpastian. Webster (2003, 2007) dalam *Self-Assessed Wisdom Scale* memandang kearifan sebagai konstruk multidimensional, yang ditandai oleh: pengalaman (hidup yang kritis), pengaturan emosi, mengenang masa lalu dan reflektif, keterbukaan, dan humor. Dalam *Wisdom Development Model* (Brown, 2004; Brown & Greene, 2006; Greene & Brown, 2009) memandang kearifan ditandai oleh: pengetahuan diri, pemahaman terhadap orang lain, timbangan, pengetahuan hidup, keterampilan hidup, dan keinginan untuk belajar. Kajian meta-analisis Meeks and Jeste (2009) dalam *Neurobiology of Wisdom* (Meeks & Jeste, 2009) teridentifikasi karakteristik kearifan, yaitu: sikap dan perilaku prososial, pembuatan keputusan sosial/pengetahuan pragmatika tentang kehidupan, keseimbangan emosional, reflektif/pemahaman diri, relativitas nilai-nilai/toleransi, pengenalan dan pengelolaan ketidakmenentuan dan ambiguitas secara efektif.

**Tabel 1**  
 Konsensus Pendidik Konselor tentang Karakteristik Kearifan Konselor Multibudaya

<b>Karakteristik Kearifan Konselor</b>	<i>M</i>	<i>SD</i>	<b>Karakteristik Kearifan Konselor</b>	<i>M</i>	<i>SD</i>
Jujur	5,0	0,2	Prososial	4,6	0,5
Penyesuaian diri	4,8	0,4	Kecakapan emosi	4,6	0,6
Beretika	4,8	0,4	Kesadaran diri	4,6	0,6
Empati	4,8	0,4	Peninjauan diri	4,6	0,6
Komunikatif	4,8	0,4	Ketajaman pandangan	4,5	0,6
Menghargai	4,8	0,4	Timbangan reflektif	4,5	0,7
Keterbukaan pikiran	4,7	0,5	Ketenangan	4,5	0,5
Ramah	4,7	0,5	Membimbing	4,5	0,5
Penghargaan diri	4,7	0,5	Metakognisi	4,5	0,6
Peduli	4,7	0,5	Kaya pengetahuan factual	4,5	0,6
Pemaaf	4,7	0,6	Penalaran dialektik	4,5	0,7
Pengetahuan diri	4,7	0,5	Pengaturan kognisi	4,4	0,7
Religiusitas	4,7	0,6	Berpengalaman	4,4	0,6
Pengintegrasian diri	4,7	0,5	Kaya pengetahuan procedural	4,3	0,6
Kesejahteraan psikologis	4,7	0,5	Kepemimpinan	4,3	0,6
Tanggung jawab	4,7	0,5	Selera humor	4,2	0,6
Adil	4,7	0,6	Kecerdikan	4,1	0,8
Kaya pengetahuan situasional	4,6	0,5	Transendensi diri	4,1	0,6
Menerima tanpa syarat	4,6	0,6	Toleransi terhadap ambiguitas	4,1	0,7
Cinta belajar	4,6	0,7	Relativisme nilai-nilai	4,0	0,7
Kesabaran	4,6	0,5	Mengelola ketidakpastian	4,0	0,7
Penemuan & pengentasan masalah	4,6	0,5	Deotomatisasi	4,0	0,9

Hasil penelitian ini juga relevan dengan konsensus pakar tentang kearifan dalam penelitian Delphi yang dilakukan oleh Jeste et al. (2010), yaitu: “regulasi emosi, kaya pengetahuan tentang kehidupan, kognisi sosial, toleransi terhadap ambivalensi, keterampilan praktis tentang kehidupan, pembuatan keputusan pragmatik, altruism, empati, kerjasama sosial, relativisme nilai-nilai/toleransi, toleransi terhadap perbedaan dengan orang lain, transendensi yang mendalam, mengenali keterbatasan pengetahuan diri, memiliki tujuan hidup, realism, memiliki strategi *coping* yang baik, resiliensi, kepuasan hidup, generativitas, integritas ego, damai dalam menghadapi kematian, sejahtera psikologis (*well-being*), keterbukaan terhadap pengalaman, memiliki selera humor, kematangan sebagai hasil dari pengalaman, berpusat pada orang lain, manusiawi, bersyukur, keinginan untuk memaafkan orang lain, kemampuan untuk memberikan nasihat kepada orang lain, mengasihani diri, pemusatan pikiran, menghargai alam, menerima ketidakmenentuan hidup, refleksi diri, tilikan diri, adil, tidak terikat terhadap materi (duniawi), tidak menindas, berperilaku etis, tenang, memiliki kekuatan yang tinggi, serta religiusitas/spritualitas.”

Kajian teoretik pakar, fakta empirik hasil penelitian terdahulu, temuan penelitian ini semakin memperkuat asumsi bahwa. Pertama, karakteristik kearifan merupakan konstruk psikologi yang elusif dan dipengaruhi oleh budaya kolektif (Grossmann et al. 2012; Sanchez-Escobedo et al. 2014; Takahashi & Overton, 2002, 2005) serta pekerjaan/profesi dan kepakaran spesifik individu (Sternberg, 1985; Baltes & Staudinger, 2000; Levitt & Piazza-Bonin, 2016). Setiap individu dari profesi, kepakaran, dan budaya kolektif tertentu mendefinisikan konsep dan karakteristik kearifan secara berbeda-beda. Kedua, konselor multibudaya semestinya memiliki karakteristik kearifan. Menurut Hanna, Bemak, & Chung (1999) kearifan menembus kualitas inti kepribadian konselor multibudaya yang efektif dan prasyarat master konselor. Kearifan meliputi dan menembus kondisi inti konselor yang efektif karena menekankan pada kecakapan metakognisi, kesadaran, empati, keaslian, penerimaan tanpa syarat, kekonkretan, keterbukaan, kedalaman, kelenturan, dan kekayaan pemahaman terhadap konseli dan/atau sistem konseli yang beragam latar belakang budayanya. Ketiga, implikasinya adalah pendidik konselor pada program pendidikan dan supervisi konselor perlu mengidentifikasi, mempertimbangkan, dan menyediakan kondisi fasilitatif yang dapat mengembangkan kearifan calon konselor multibudaya secara optimal.

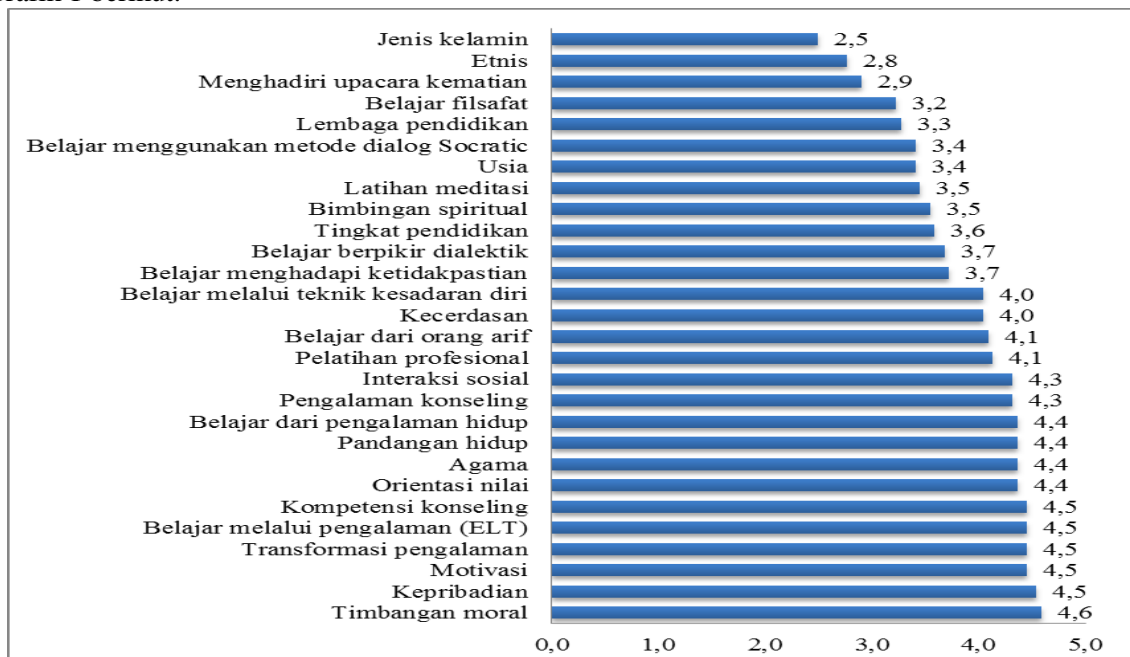
### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kearifan Konselor Multibudaya**

Pertanyaan penelitian 2: Faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kearifan konselor multibudaya menurut konsensus pendidik konselor? Hasil penelitian menunjukkan terdapat 28 faktor yang mempengaruhi kearifan konselor multibudaya menurut konsensus pendidik konselor dengan skor rata-rata terentang dari 2.5 – 4.6. Pendidik konselor menilai sangat relevan 14 faktor yang mempengaruhi kearifan konselor multibudaya dengan skor rata-rata 4.1 - 4.6. Ke-14 faktor yang dimaksud secara berurutan dari skor rata-rata tertinggi ke terendah, yaitu: timbangan moral, kepribadian, motivasi, transformasi pengalaman (refleksi, internalisasi, dan integrasi pengalaman), belajar berbasis pengalaman (*the experiential learning*), kompetensi konseling, orientasi nilai, agama, pandangan hidup, belajar dari pengalaman hidup, pengalaman konseling, interaksi sosial, pelatihan profesional, dan belajar dari orang yang arif (seperti pendidik konselor, orangtua, model peran lainnya).

Pendidik konselor menilai relevan 11 faktor yang mempengaruhi kearifan konselor multibudaya dengan skor rata-rata 3.2 – 4.0. Ke-11 faktor yang dimaksud secara berurutan dari skor rata-rata tertinggi ke terendah, yaitu: kecerdasan, belajar melalui teknik kesadaran diri, belajar menghadapi ketidakpastian, belajar berpikir dialektik, tingkat pendidikan, bimbingan spiritual, latihan meditasi, usia, belajar menggunakan metode dialog Socratic, lembaga pendidikan, dan belajar filsafat.

Pendidik konselor juga menilai cukup relevan tiga faktor yang mempengaruhi kearifan konselor multibudaya dengan skor rata-rata 2.5 – 2.9. ketiga faktor yang dimaksud, yaitu:

menghadiri upacara kematian, etnis, dan jenis kelamin. Hasil penelitian secara rinci disajikan pada Grafik 1 berikut.



**Grafik 1** Konsensus Pendidik Konselor tentang Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kearifan Konselor

Temuan penelitian ini relevan dengan hasil kajian meta-analisis Kunzmann dan Baltes (2005) bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kearifan, yaitu: pertama, faktor konteks-fasilitatif, meliputi: usia, interaksi sosial, konteks pendidikan, budaya, dan agama. Kedua, faktor kepakaran, seperti: mentor/model peran, praktik berkelanjutan, pengalaman hidup, dan pendidikan/pelatihan profesional. Terakhir, kecerdasan, ciri-ciri kepribadian, kompetensi emosional, dan motivasi.

Temuan penelitian ini juga relevan dengan kajian empirik Gluck dan Bluck (2011) terhadap 1955 partisipan masyarakat awam yang menekankan pandangan kognitif dan integratif menemukan sembilan faktor yang mempengaruhi perkembangan kearifan, yaitu: pengalaman positif dan negatif, belajar dari orang yang arif, pengalaman menghadapi peristiwa negatif, belajar filsafat, mengkonfrontasi kematian, mengkonfrontasi ketidakpastian, bertambah usia, pengalaman religius/spiritual, dan mengikuti bimbingan spiritual secara bertahap. Hasil penelitian senada disampaikan ditemukan oleh Chen et al. (2011) bahwa terdapat delapan faktor fasilitatif yang mempengaruhi kearifan menurut perspektif pendidik yang dinominasikan memiliki kearifan, yaitu: pengalaman kerja, pengalaman hidup, interaksi sosial, pengamatan, pendidikan di keluarga, pengembangan profesional, agama, dan membaca. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa proses perkembangan perkembangan kearifan menurut perspektif pendidik yang dinominasikan memiliki kearifan dipengaruhi oleh, yaitu: kondisi fasilitatif, asimilasi dan penyesuaian dari dalam, transformasi tindakan aktual, dan umpan balik dari hasil tindakan aktual.

Jika dianalisis lebih lanjut, jenis kelamin menempati skor rata-rata terendah dengan kategori cukup relevan sebagai faktor yang mempengaruhi kearifan. Berdasarkan berbagai kajian ditemukan bahwa faktor jenis kelamin cenderung tidak konsisten dan kontroversial. Pakar berpendapat bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kearifan yaitu jenis kelamin/jender (Orwoll & Achenbaum, 1993; Aldwin, 2009). Penelitian empirik Hollingworth et al. (2013) menemukan 52% variasi kearifan dipengaruhi oleh jenis kelamin. Pada laki-laki, 34,7% variasi kearifan dijelaskan oleh empat faktor utama, yaitu: kepribadian, tanggung jawab, orientasi tujuan,

dan tidak konvensional (p. 222). Sementara itu, pada perempuan, 38.3% variasi kearifan dijelaskan oleh empat faktor, yaitu: pengaruh sosial, tanggung jawab, pencapaian tujuan, dan tidak konvensional (p. 223). Penelitian senada menemukan bahwa gender dan usia mempengaruhi kearifan baik secara keseluruhan maupun dimensi kognitif, reflektif, dan afektif (Cheraghi et al., 2015). Namun, penelitian lainnya menemukan bahwa gender tidak berkorelasi dengan kearifan (Ardelt, 2009; Gluck, Strasser, & Bluck, 2009; Ardel & Oh, 2015). Dengan demikian, perbedaan gender dan usia kronologis bukanlah faktor yang harus dipertimbangkan oleh pendidik konselor dalam program pendidikan dan supervisi konselor.

## KESIMPULAN DAN SARAN

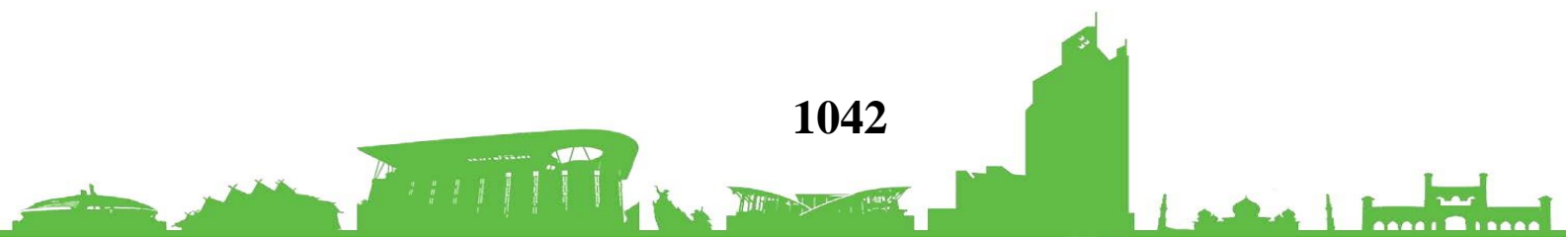
Penelitian ini telah menghasilkan dua temuan utama yaitu karakteristik kearifan konselor multibudaya dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangannya menurut konsensus pendidik konselor. Pertama, terdapat 44 karakteristik kearifan konselor multibudaya menurut konsensus pendidik konselor. Kedua, terdapat 28 faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kearifan konselor multibudaya menurut konsensus pendidik konselor.

Implikasi penelitian bagi pendidik konselor di dalam program pendidikan dan supervisi konselor adalah sebagai berikut. Pertama, ke-44 karakteristik kearifan konselor multibudaya sudah semestinya diidentifikasi dan dikembangkan pada setiap calon konselor multibudaya. Pendidik konselor perlu memasukkan kearifan sebagai visi dan tujuan pendidikannya dalam kurikulum pendidikan dan supervisi konselor. Kedua, pendidik konselor dapat menyediakan kondisi fasilitatif dengan mempertimbangkan ke-28 faktor yang mempengaruhi perkembangan kearifan calon konselor multibudaya. Pendidik konselor dapat menyediakan kegiatan *mentorship* dan menjadi model peran bagi calon konselor multibudaya dalam mengembangkan kearifan dalam dirinya dan menerapkannya dalam konseling multibudaya. Prinsip utama dalam “mengajarkan” kearifan adalah pendidik konselor perlu menyediakan kesempatan yang seluas-luasnya bagi calon konselor multibudaya untuk mendapatkan pengalaman hidup dan praktik konseling multibudaya secara luas dalam adegan otentik, bertanya, merefleksi, mengintegrasikan, menginternalisasi, dan mentransformasi pengalamannya.

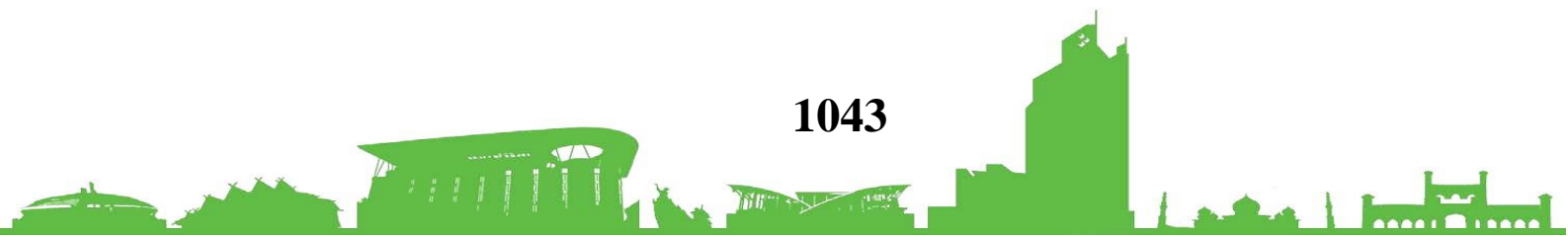
Saran untuk penelitian selanjutnya, di antaranya: Pertama, menambah partisipan pendidik konselor yang mencukupi untuk melakukan analisis faktor eksploratoris sehingga karakteristik dan faktor-faktor yang mempengaruhi kearifan menurut konsensus pendidik konselor lebih kompak. Kedua, mengembangkan dan menguji strategi pembelajaran untuk mengembangkan kearifan (calon) konselor multibudaya dalam program pendidikan dan supervisi konselor.

## DAFTAR PUSTAKA

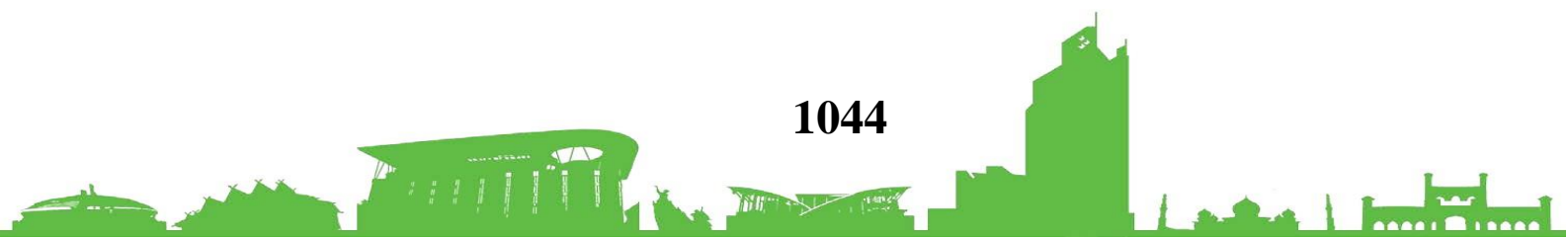
- Aldwin, C. M., 2009, 'Gender and wisdom: A brief overview,' *Research in Human Development*, Vol. 6, pp. 1-8.
- Ardelt, M., 2009, 'How similar are wise men and women? A comparison two age cohorts ', *Research in Human Development*, Vol. 37, pp. 9-26.
- Ardelt, M., & Oh, H., 2015, 'Correlated of wisdom', in *The encyclopedia of adulthood and aging*, John Wiley & Sons, USA.
- Baltes, PB., Gluck, J., & Kunzmann, U., 2005, 'Wisdom: Its structure and function in regulating successful life span', in *Handbook of positive psychology*, Oxford University Press, Oxford.
- Baltes, PB., & Smith, J., 1990, 'Toward a psychology of wisdom and its ontogenesis', in *Wisdom: Its nature, origins, and development*, Cambridge University Press, Cambridge.
- Baltes, PB., & Staudinger, UM., 2000, 'Wisdom: A metaheuristic (pragmatic) to orchestrate mind and virtue toward excellence', *American Psychologist*, Vol. 55, pp. 122-136.
- Brown, SC., 2004, 'Learning across the campus: How college facilitates the development of wisdom', *Journal of College Student Development*, Vol., 42, pp. 134-148.



- Brown, SC., & Greene, JA., 2006, 'The wisdom development scale: Translating the conceptual to the concrete', *Journal of College Student Development*, Vol. 47, pp. 1-19.
- Brugman, G. M., 2006, 'Wisdom and aging,' In *Handbook of the psychology of aging*, Elsevier, Amsterdam.
- Chen, L-M., Wu, P-J., Cheng, Y-Y., Hsueh, H-I., 2011, 'A qualitative inquiry of wisdom development. Educator's perspectives', *International Journal of Aging and Human Development*, 72, pp.171-187.
- Cheraghi, F., Kadivar, P., Ardelt, M., Asgari, A., & Farzad, V., 2015, 'Gender as a moderator of the relation between age cohort and three-dimensional wisdom in Iranian culture,' *The International Journal of Aging and Human Development*, Vol. 81, pp. 3-36.
- Gluck, J., & Bluck, S., 2011, 'Laypeople's conceptions of wisdom and its development: Cognitive and integrative views', *The Journals of Gerontology: Series B*, pp. 321-324.
- Gluck, J., Strasser, I., & Bluck, S., 2009, 'Gender differences in implicit theories of wisdom,' *Research in Human Development*, Vol. 6, pp. 7-44.
- Greene, JA., & Brown, SC., 2009, 'The wisdom development scale: Further validity investigations', *International Journal of Aging and Human Development*, Vol. 68, pp. 289-320.
- Grossmann, I, Karasawa, M, Izumi, S, Na, J, Varnum, MEW, Kitayama, S & Nisbett, RE., 2012, 'Aging and wisdom: Cultural matters', *Psychological Science*, Vol. 23, pp. 1059-1066.
- Hanna, FJ, Bemak, F & Chung, RC-Y., 1999, 'Toward a new paradigm for multicultural counseling', *Journal of Counseling & Development*, Vol. 77, pp. 125-134.
- Hanna, FJ & Ottens, AJ., 1995, 'The role of wisdom in psychotherapy', *Journal of Psychotherapy Integration*, Vol. 5, pp. 195-219.
- Herdi, Kartadinata, S., & Taufiq, A., 2017, 'Faktor-faktor yang mempengaruhi kearifan konselor menurut perspektif calon konselor etnis Jawa', *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Vol. 21, pp. 162-174.
- Hollingworth, L., Escobedo, P.S, Graudina,L., Misiuniene, J., Park, K., 2013, 'Gender difference on the concept of wisdom. An international comparison', *Gifted and Talented International*, Vol. 28, pp. 219-225.
- Jeste, DV, Jeste, DV, Ardelt, M, Blazer, D, Kraemer, HC, Vaillant, G & Meeks, W., 2010, 'Expert consensus on characteristics of wisdom: A delphi method study', *Gerontologist*, Vol. 50, pp. 668-680.
- Karelitz, TM, Jarvin, L & Sternberg, RJ., 2010, 'The meaning of wisdom and its development throughout life', in RM Lerner, WF Overton (eds.), *The handbook of life span development: Cognition, biology, methods*, John Wiley & Sons, Hoboken, New Jersey.
- Levitt, HM & Piazza-Bonin, E., 2016, 'Wisdom and psychotherapy: Studying expert therapist' clinical wisdom to explicate common process', *Psychotherapy Research*, Vol. 6, pp. 31-47.
- Linstone, HA .,& Turoff, M., 2002, 'Introduction', in HA Linstone, M Turoff (eds.), *The delphi method: Techniques and applications*, Addison-Wesley, Australia.
- Meeks, TW & Jeste, DV., 2009, 'Neurobiology of wisdom: A literature overview', *Archives of General Psychiatry*, Vol. 66, pp. 355-365.
- Orwell, L., & Achenbaum, W. A., 1993, 'Gender and the development of wisdom,' *Human Development*, Vol. 36, pp. 274-296.
- Osterlund, LC., 2014, 'Wisdom in the helping relationship', *Jesuit Higher Education*, Vol. 72, pp. 74-84.
- Osterlund, LC., 2016, 'Developing wisdom in counselors of the future: Ignatian pedagogy applied to counselor education and supervision', *VISTAS Online*, pp. 1-11.
- Parisi, J.M., Rebok, G.W., Carlson, M.C., Fried, L.P., Seeman, T.E., Tan, E.J., Tanner, E.K., & Piferi, R.L., 2009, 'Can the wisdom of aging be activated and make a difference societally?', *Educational Gerontology*, Vol. 35, pp.867-879.



- Phan, LT, Rivera, ET, Volker, M & Maddux, CD., 2009, 'Wisdom in multicultural counseling: In omitted ingredient', *Interamerican Journal of Psychology*, Vol. 43, pp. 154-161.
- Sanchez-Escobedo, P, Park, K, Hollingworth, L, Misiuniene, J & Ivanova, L 2014, 'Cross-comparative international study on the concept of wisdom', *Gifted Education International*, Vol. 30, pp. 228-236.
- Staudinger, U.M., 1999, 'Older and wiser? Integrating results on the relationship between age and wisdom-related performance', *International Journal of Behavioral Development*, Vol. 23, 641-664.
- Staudinger, U.M. & Gluck, J., 2011, 'Psychological wisdom research: commonalities and differences in a growing field', *Annual Review Psychology*, Vol. 62, 215-241.
- Sternberg, R 1985, 'Implicit theory of intelligence, creativity, and wisdom', *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 49, pp. 607-627.
- Sternberg, RJ 1990, 'Understanding wisdom', in *Wisdom: It nature, origins, and development*, Cambridge University Press, Cambridge.
- Sternberg, RJ 2001, 'Why schools should teach for wisdom: The balance theory of wisdom', *Educational Psychologist*, Vol. 36, pp. 227-245.
- Sternberg, RJ 2005, 'Foolishness', in *A Handbook of wisdom: Psychological perspectives*, Cambridge University Press, Cambridge.
- Sternberg, RJ 2005, 'WISC: A model of positive educational leadership comprising wisdom, intelligence, and creativity synthesized', *Educational Psychology Review*, Vol. 17, pp. 191-262.
- Sternberg, RJ 2013, 'Reform education: Teach wisdom and ethics', *Phi Delta Kappan*, Vol. 94, pp. 44-47.
- Sternberg, RJ, Jarvin, L & Grigorenko, EL 2009, *Teaching for wisdom, intelligence, creativity, and success*, Corwin, New Delhi.
- Sternberg, RJ, Jarvin, L & Reznitskaya, A 2008, 'Teaching for wisdom through history: Infusing wise thinking skills in the school curriculum', in *Teaching for wisdom: Cross-cultural perspectives on fostering wisdom*, Springer, USA.
- Takahashi, M 2000, 'Toward a culturally inclusive understanding of wisdom: Historical roots in the East and West', *The International Journal of Aging and Human Development*, Vol. 51, pp. 217-230.
- Takahashi, M & Bordia, P 2000, 'The concept of wisdom: A cross-cultural comparison', *International Journal of Psychology*, pp. 1-9.
- Takahashi, M & Overton, WF., 2002, 'Wisdom: A culturally inclusive developmental perspective', *International Journal of Behavioral Development*, Vol. 35, pp. 269-277.
- Takahashi, M & Overton, WF., 2005, 'Cultural foundations of wisdom: An integrated development approach', in *A handbook of wisdom: Psychological perspectives*, Cambridge University Press, Cambridge.
- Webster, JD., 2003, 'An exploratory analysis of a self-assessed wisdom scale', *Journal of Adult Development*, Vol. 65, pp. 13-22.
- Webster, JD., 2007, 'Measuring the character strength of wisdom', *The International Journal of Aging and Human Development*, pp. 163-183.



## INDEGENEOUS COUNSELING, LOCAL WISDOM AND HARAKIRI PHENOMENON AMONG ADOLESCENTS

Taty Fauzi dan Nurbaiti

e-mail: [taty.fauzy@yahoo.co.id](mailto:taty.fauzy@yahoo.co.id) e-mail: [nurbaiti112@yahoo.com](mailto:nurbaiti112@yahoo.com)

### Abstract

*Counseling in Indonesia is progressing rapidly by combining religious and cultural elements. The uniqueness of man, because he has a complex dimension, as rational beings, emotional, has the will, and have the beliefs of religious values, and culture. Religion as a form of belief is difficult to measure, but in the attitudes and behaviors that individuals display when there is submissiveness, bowing their head (tafakur), acknowledge the essence of the creator of the universe by doing what is commanded and away from what is forbidden. Religious universes are inherited from generation to generation. Components or elements that become indicators to understand religion is convinced of the teachings by understanding the ordinance of the devotion to the creator. In human conviction involves emotion, the sense of thinking is personal and manifested in the behavior of life. Humans as religious beings (homo religious), making the universe as an object of thought such as, anthropology, theology, and cosmology. Religion creates a peaceful sense of peace, there is a sense of happiness, there is a feeling of fear to do evil, there is regret after doing wrong. Indegenous counseling is performed by a counselor with caution because counseling in this counsel enters on the most profound side of the counselee's soul*

*Keywords: Indegenous counseling, local wisdom, homo religious*

### LATAR BELAKANG

Membangun kehidupan sosial bermasyarakat sejak zaman nenek moyang telah dilakukan oleh bangsa Indonesia, dengan nilai- nilai kebersamaan seperti gotong royong saling asah, saling asuh dan saling asih berjalan secara harmonis, hanya saja seiring dengan perjalanan waktu dan perkembangan zaman nilai- nilai baik tersebut tergerus, merambah hingga kehidupan individu, dan kehidupan bermasyarakat. Sekitar tahun 1990 dengan dipelopori oleh tokoh- tokoh psikologi indigenous dari Jepang, Korea, Taiwan, China, dan Philipina mereka melakukan kajian tentang bagaimana pendekatan yang dapat dilakukan dalam memahami perilaku manusia yang asli dan yang berasal dari kearifan lokal. Perubahan zaman yang begitu cepat ternyata membawa perubahan yang drastis terhadap perilaku peserta didik. Jika selama ini hanya anak- anak SMP dan mayoritas anak SMA saja yang suka tawuran, saat ini justru dilakukan oleh anak SD bahkan anak TK mulai menunjukkan gejala yang sama, saling bermusuhan. Pemicunya karena tingginya intensitas komunikasi dan adanya ketidakbijakan memanfaatkan media sosial sebagai media untuk berinteraksi.

Saking tingginya waktu berinteraksi masing- masing kehabisan bahan untuk berbicara dan beberapa diantaranya mulai merambah sisi kehidupan yang sangat pribadi. Berapa banyak pertemanan yang begitu erat rusak dan hancur akibat perkataan yang mungkin tidak disengaja. Media sosial memang sangat bermanfaat dalam kehidupan sosial namun menjaga hubungan secara langsung juga tidak kalah pentingnya. Berdasarkan hasil survey menunjukkan bahwa satu dari empat remaja mengalami pertengkaran dengan temannya karena sesuatu hal yang terjadi secara *online* ataupun melalui *texting*. Bagi remaja perempuan mereka lebih cenderung mengalami konflik dan lebih sering bertindak melakukan pemblokiran terhadap temannya di *online*. Hasil survey lainnya menunjukkan bahwa 68% remaja ada yang merasa terjebak dalam lingkaran drama media sosial. Mereka melakukan *bully* verbal dalam bentuk cacian, makian, mengirim gambar penghinaan atau bahkan ada yang lebih keras dengan bertindak kasar dan mendatangi. Padahal di zaman nenek moyang kita dahulu hidup dalam keberagaman adalah hal biasa, tetapi mengapa mereka dapat memanfaatkan ajaran tentang kearifan- kearifan lokal?

Peristiwa Sampit tahun 2001 terjadi antara warga Dayak dan Madura. Konflik besar tersebut menelan banyak korban hingga 600 orang warga tewas (info Januari 1997) yang mengakibatkan Penduduk Madura tersingkir kembali ke asalnya . Awalnya kedatangan mereka dibawa oleh Belanda pada tahun 1930, dan tahun 2000 dilanjutkan oleh pemerintah Indonesia pada program transmigran Mereka membentuk komunitas perkampungan madura. Sementara suku Dayak merasa terpinggirkan sebagai pribumi yang minoritas. Campurtangan pemerintah dalam berbagai aspek sosial, ekonomi dan hukum membuat irisan yang semakin hari semakin tajam. Mengapa tidak seperti kebersamaan masyarakat Indonesia lainnya saling membahu dan menghargai seperti halnya di daerah Cina Benteng Tangerang. Cina Benteng identik dengan pedagang di di pasar dan pelabuhan, banyak juga yang jadi bekerja dikantor dan sudah memiliki kemampuan finansial baik. Menurut salah satu tokoh bila manusia merujuk pada ajaran Konfusius dalam Konghucu, kerja keras adalah kewajiban manusia, mengajarkan kearifan bahwa sesama manusia tidak boleh saling menyakiti dan manusia tidak boleh mudah menyerah

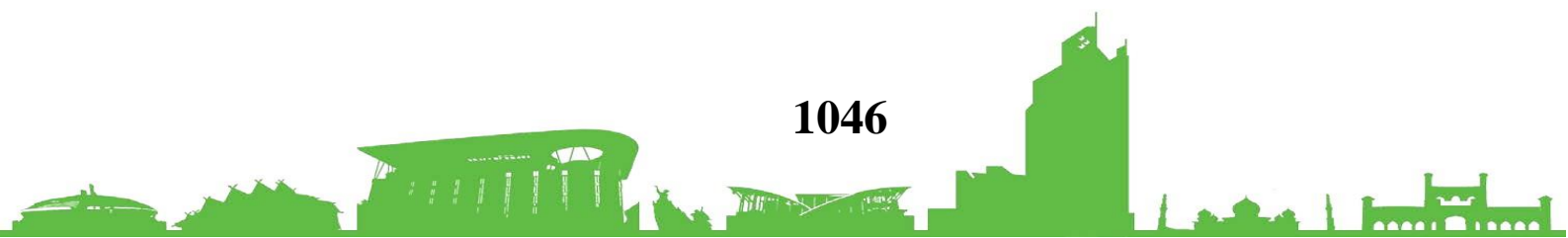
Searah dengan sejarah antropologis, eksistensi masyarakat Cina Benteng yang telah ada sejak jaman kolonialisme, terjadi tekanan di era revolusi , tragedi pembantaian, hingga interaksi sosial politik dengan Orde baru yang memarginalisasikan kemompok minoritas ini. Kemampuan mereka yang mau beradaptasi dan berakulturasi di tengah daerah yang rawan konflik, sarat stigma negatif dan kebijakan-kebijakan diskriminasi, semangat pluralisme mampu membuat mereka untuk hidup rukun di tengah keberagaman. Daerah China Benteng ada vihara yang menjadi tempat berkumpulnya orang-orang Buddha, ada mesjid tua yang namanya mesjid Kalipasir yang menjadi rumah ibadah warga Islam China Benteng.

Jika kondisi di atas terjadi di sebagian kecil masyarakat Indonesia maka sama halnya nasib pada penduduk asili di negara Eropah sejarah mencatat *indigenous people* adalah sebuah komunitas rentan terhadap tindakan kekerasan oleh kelompok mayoritas. Mereka menjadi budak seks, pembunuhan kerja paksa dan kurir narkoba sehingga ada yang tertular HIV- AIDS terjangkit penyakit yang mematikan. Seiring kemajuan dan tumbuhnya hak- hak azazi manusi *Indigenous people* di Amerika Utara berkurang hingga 98%. Data statistik menunjukkan bahwa jumlah penduduk asli di dunia berkurang seperlima sebelum kontak dengan Eropa. Sehingga Charles Darwin dalam bukunya yang cukup fenomenal yaitu “*Origins of the Species*’, menggambarkan bahwa dimana ada orang Eropa yang mendarat, kematian akan menghampiri penduduk asli.”

Menghadapi kondisi masyarakat yang beragam ini menuntut kepedulian dan kepekaan yang tinggi khususnya dari konselor. praktik konseling dianggap baik jika dilakukan sesuai dengan tata aturan dan budaya atau hanya konselor yang netral dan memandang masyarakat sebagai bagian dari yang dapat berinteraksi dan berkomunikasi secara edukatif membangun kepercayaan diri. Konseli.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum pengertian *Indigenous people* atau penduduk asli atau orang-orang suku pribumi adalah orang atau penduduk yang mendiami suatu wilayah pertama kali, sebelum kedatangan kelompok yang lainnya. Umumnya mereka memiliki karakteristik etnis, religius, dan bahasa yang berbeda dengan kelompok dominan dalam masyarakat lainnya. Kelompok ini merupakan kelompok minoritas. Berdasarkan *Commission International Humanitarian Issues* (1987), ada empat unsur yang ada 1) pra-eksistensi, 2) non-dominan, 3) perbedaan budaya, dan 4) identifikasi diri sebagai indigenous (asli). Berdasarkan ketentuan tersebut maka José Martínez Cobo, dalam rumusannya ditegaskan bahwa komunitas, orang kelompok *indigenous* adalah mereka yang memiliki sebuah sejarah berkesinambungan dengan masyarakat pra-invasi dan pra-kolonial yang dibangun pada wilayah mereka, dan menganggap bahwa mereka berbeda dari masyarakat yang ada di sekitarnya. Mereka membentuk masyarakat dan berupaya untuk melestarikan, serta mengembangkan, mewariskannya ke generasi selanjutnya . Mereka





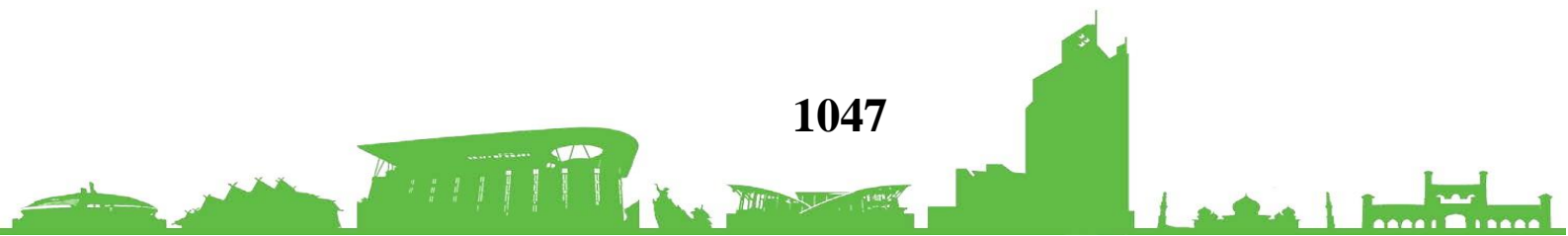
membangun identitas etnis sebagai dasar keberlangsungan eksistensi dan sebagai anggota komunitas, sesuai dengan pola budaya, institusi sosial dan sistem hukum mereka sendiri.

Keterlibatan konselor untuk dapat membantu konseli dalam mengartikulasikan kehidupan sosial kemasyarakatannya dilakukan dengan berbagai macam pendekatan konseling. Yang terbaru, dan hampir menjadi topik utama dalam kajian konseling, adalah pendekatan multikultural konseling, yang dimaknai sebagai semua konseling yang dilakukan konselor dengan konseli lintas budaya atau dimensi (teori dan praktik) konseling yang terikat dengan budaya “menggairahkan” jika di tempatkan ke dalam masyarakat Indonesia yang dikenal pluralisme. Permasalahan pertama, adalah praktik konseling dianggap “konseling yang baik” apabila dipraktikkan sesuai dengan tata aturan atau Norma-norma dan prinsip-prinsip dasar HAM. Budaya sebagai akal budi manusia, adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh yang kuat, yakni alam dan jaman (kodrat dan masyarakat), kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidup untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan, yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai. pengertian budaya, ada tiga elemen yaitu: 1) merupakan produk budidaya manusia, 2) menentukan ciri seseorang, 3) manusia tidak akan bisa dipisahkan dari budayanya. Atas dasar prinsip dan elemen di atas isu konseling lintas budaya ramai dibicarakan sejak tahun 1960-an, sekalipun pro dan kontra mewarnai usaha bantuan tersebut khususnya untuk kaum minoritas. Menurut Hansen (1997)) bahwa dibutuhkan pendekatan baru untuk kehidupan pada abad-21, meliputi edukasi, profesional dalam bidang lintas serta keragaman budaya. Pendidikan yang dimaksud hendaknya menegaskan dimensi-dimensi keragaman dan perbedaan. Dengan kata lain, kecenderungan pendidikan yang berwawasan lintas budaya sangat dibutuhkan dalam kehidupan abad 21 yang penuh dengan tantangan dan godaan. Dalam bidang konseling dan psikologi, pendekatan lintas budaya dipandang dipandang sebagai sebagai kekuatan keempat setelah pendekatan psikodinamik, behavioral dan humanistik (Paul Pedersen, 1991). Pernyataan yang sama menegaskan bahwa konseling lintas budaya diartikan secara beragam dan berbeda-beda; sebagaimana keragaman dan perbedaan budaya yang memberinya arti.

Konseling lintas budaya melibatkan konselor dan klien yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan karena itu proses konseling sangat rawan oleh terjadinya bias-bias budaya pada pihak konselor yang mengakibatkan konseling tidak berjalan efektif. Agar berjalan efektif, maka konselor dituntut untuk memiliki kepekaan budaya dan melepaskan diri dari bias-bias budaya, mengerti dan dapat mengapresiasi diversitas budaya, dan memiliki keterampilan-keterampilan yang responsif secara kultural. Dengan demikian, maka konseling dipandang sebagai “perjumpaan budaya” (*cultural encounter*) antara konselor dan konseli (Dedi Supriadi, 2001:6).

Konseling lintas budaya terjadi apabila konselor dan konseli mempunyai perbedaan. Sekalipun kita ketahui bahwa konselor dan konseli sudah bisa dipastikan memiliki perbedaan budaya yang mendasar seperti, prilaku, nilai-nilai, keyakinan. Konseling lintas budaya akan dapat terjadi jika konselor kulit putih memberikan layanan konseling kepada konseli kulit hitam atau konselor orang Batak memberikan layanan konseling pada konseli dari suku lain. Kunci suksesnya terletak pada bagaimana memahami nilai nilai pribadi serta asumsinya tentang manusia dan mengenali setiap perbedaan yang ada. Selain hal tersebut layanan konseling lintas budaya tidak saja terjadi, pada mereka yang berasal dari suku, bangsa yang berbeda, tetapi layanan konseling lintas budaya dapat pula muncul pada suatu suku bangsa yang sama. Misalnya; konselor yang berasal dari Padang memberikan layanan konseling pada konseli berasal dari Riau yang secara budaya mendekati sama, mereka sama sama berasal dari suku Sumatera, tetapi berbeda dalam hal yang lain. Orang Padang mengarah pada matrilineal sedangkan Riau pada patrilineal. Orang Padang tegas, kasar sementara Riau lebih mendayu sebagaimana orang melayu.

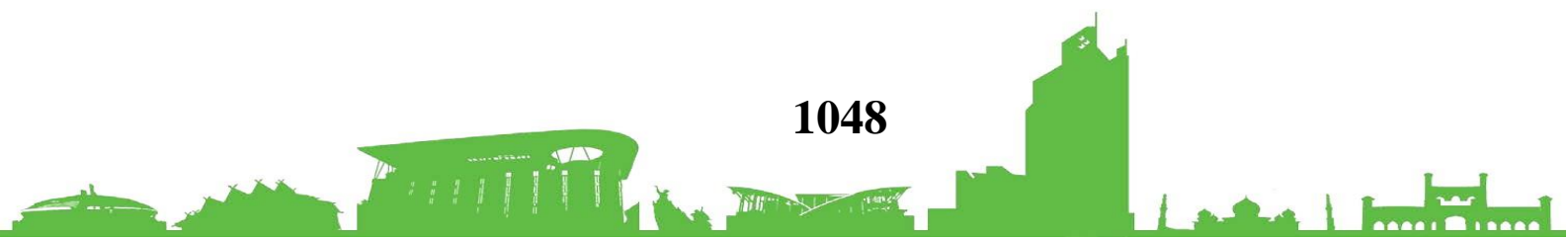
Masuknya media Sosial dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat mengubah cara pikir yang kaku dan membuka pintu persahabatan sehingga masing- masing budaya masuk dan saling mempengaruhi. Satu hal yang sat ini cukup memprihatinkan dan menuntut perhatian serius

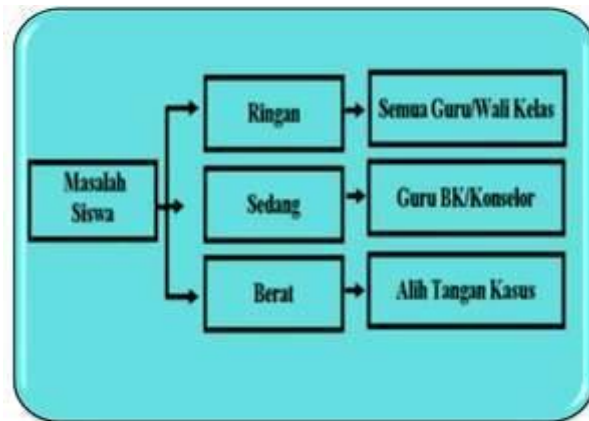


para konselor manakala keputusan untuk hidup ditentukan oleh sebuah olok- olok yang salah dengan alasan kesetiaan dan cinta lahir karena kekosongan spiritual. Kehampaan spiritual itu pada dasarnya disebabkan karena seseorang telah kehilangan makna dan nilai dari sebuah kehidupan. Manusia merasa bosan sehingga muncul ekspresi keputusan untuk mengakhiri hidup, karena manusia tidak lagi melihat budaya menyelesaikan permasalahan dibicarakan secara rembulan. Tuntutan hidup yang penuh dengan kompetisi sulit dipenuhi, mereka melihat budaya bahwa masyarakat Jepang jika gagal dalam memenuhi keinginan hidupnya akan melakukan harakiri. Tingkat bunuh diri terbesar di dunia adalah di Jepang mencapai angka 18,3/100.000 orang, bunuh diri seringkali disebabkan karena tekanan-tekanan hidup yang luar biasa, mimpi-mimpi yang berlebihan, ambisi-ambisi yang tak terpenuhi. Manusia membutuhkan pegangan, mereka butuh Allah, tempat bergantung dan berserah diri. Kasus bunuh diri lainnya, Tribun news.com Bandung menyebutkan Tri Tunggal Sampurno usia 17 tahun, sisw kelas X SMAN 1 Cisarua, Lembang, ditemukan tewas gantung diri di kayu plafon kamar tidur kediamannya Kabupaten Bandung Barat, Sabtu (13/1/2018). Dugaan kuat bahwa korban di *bully* diduga karena korban tertekan oleh sikap teman-temannya di sekolah selalu menyuruhnya untuk mengerjakan tugas (pekerjaan rumah) jika tidak mau ia diancam. Banyak kasus- kasus lain yang menggambarkan bahwa budaya gotong royong, saling asah, saling asig dan saling asuh sudah kian menipis.

Apa yang dapat dilakukan sahabat jika mendapatkan kasus ini sebelum korban dibawa kepada konselor? Temani, hibur, berikan hiburan, dan jangan tinggalkan , karena pada dasarnya orang semacam itu perlu memiliki ventilasi dan kanalisasi terhadap beban-beban yang ada di dalam dirinya. Dampingi, ajak korban untuk melepaskan beban kepada Allah, akhir keputusan mengakhiri hidup atau bunuh diri karena ada gejala dimana manusia tidak lagi merasakan kehadiran Tuhan didekatnya, padahal ia yang telah jauh lari dari sang pencipta. Perkembangan siswa tidak lepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis maupun sosial. Sifat yang melekat pada lingkungan adalah perubahan. Perubahan terjadi dalam lingkungan mempengaruhi gaya hidup (*life style*). Pelayanan bimbingan diperlukan agar potensi yang dimiliki oleh peserta didik dapat berkembang optimal. Program bimbingan bertujuan agar dapat menjaga keseimbangan, keserasian dalam perkembangan intelektual, emosional dan sosial. Selain itu program bimbingan diharapkan dapat mencegah dan mengatasi potensi-potensi negatif yang dapat terjadi dalam proses pembelajaran. Potensi negatif tersebut memudahkan masuknya frustrasi karena tuntutan yang terlalu tinggi dari jangkauan sehingga peserta didik menjadi bingung, menjadi agresif muncul rasa gelisah

Layanan bimbingan diperlukan oleh peserta didik untuk memenuhi kebutuhan kebutuhan psikologis dan pengembangan kecakapan sosial. Leta Hollingworth yang dikutip Wahab (2004) yang menegaskan bahwa bahwa “*gifted children do have social emotional needs meriting attention*”. Begitu pentingnya kebutuhan sosial emosional bagi anak berbakat, mereka memerlukan perhatian orang dewasa di sekitarnya, karena yang demikian akan berpengaruh kepada kinerja dan aktivitas anak dalam belajarnya. Peran dan tugas lain guru pembimbing memupuk hubungan sosial antar teman sebaya, kondisi ini berpengaruh terhadap motivasi belajar. Misalnya peserta didik adalah anak yang cerdas, tetapi tidak atau kurang dapat bersosialisasi sehingga sering mendapat tekanan dari sebayanya. Ketidakmampuan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya anak tersebut harus dikenali dan diketahui oleh guru BK apa faktor penyebabnya, kemudian mencari solusi pemecahan. Paradigma pelayanan Bimbingan dan Konseling sebagaimana dikemukakan oleh Willis (2010) mengedepankan pelayanan yang bersifat pencegahan dan pengembangan, pelayanan Bimbingan dan Konseling terhadap siswa bermasalah tetap masih menjadi perhatian. Dalam hal ini, perlu diingat bahwa tidak semua masalah siswa harus ditangani oleh guru BK (konselor). Willis mengemukakan ada beberapa tingkatan masalah berserta mekanisme dan siapa orang atau profesi atau petugas yang lebih berkompeten dalam menangani masalah tersebut.





Gambar 1 Tingkatan masalah siswa beserta mekanisme penanganannya

Pada masalah atau kasus yang ringan, membolos, malas, kesulitan belajar pada bidang tertentu, berkelahi dengan teman sekolah, bertengkar, minum minuman keras tahap awal, berpacaran, mencuri kelas ringan. Kasus ringan dibimbing oleh wali kelas dan guru dengan berkonsultasi kepada kepala sekolah (konselor/guru pembimbing) biasanya dilakukan *home visit*. Pada masalah kasus sedang, seperti gangguan emosional, berpacaran, dengan perbuatan menyimpang, berkelahi antar sekolah, kesulitan belajar, karena gangguan di keluarga, minum minuman keras tahap pertengahan, mencuri kelas sedang, melakukan gangguan sosial dan asusila. Kasus sedang dibimbing oleh konselor, dengan berkonsultasi dengan kepala sekolah, ahli atau profesional lainnya, polisi, guru dan sebagainya dilakukan konferensi kasus. Pada masalah kasus berat, seperti: gangguan emosional berat, kecanduan alkohol dan narkoba, pelaku kriminalitas, siswa hamil, percobaan bunuh diri, perkelahian dengan senjata tajam atau senjata api. Kasus berat dilakukan referal (alih tangan kasus) kepada ahli psikologi dan psikiater, dokter, polisi, ahli hukum yang sebelumnya terlebih dahulu dilakukan kegiatan konferensi kasus.

## PENUTUP

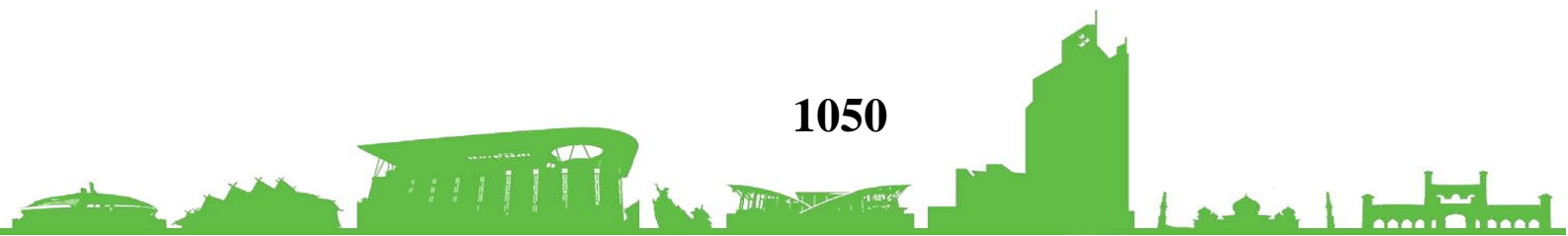
Umumnya kasus- kasus mengapa orang menyerah pada kehidupan yang berat ini karena ia, jauh dari sang pencipta (Allah SWT), imannya tipis dan tidak ada upaya untuk bangkit menjadi pemenang., padahal jika ia memahami arti hidup dan kehidupannya ia adalah pemenang. Dari jutaan sel sperma yang jadi hanya satu. Kemudian mentalitas jelek sekali. Sesungguhnya yang menjadi masalah utama adalah sikap dan pandangan tentang hidup dan bagaimana memaknai hidup ini. Bimbingan dan perhatian orang tua menjadi dasar bagi perkembangan. Konselor dan profesi lainnya berbagi melakukan upaya helping jelas bahwa penanganan siswa bermasalah melalui pendekatan Bimbingan dan Konseling tidak semata-mata menjadi tanggung jawab guru BK/konselor di sekolah tetapi dapat melibatkan pula berbagai pihak lain untuk bersama-sama membantu siswa agar memperoleh penyesuaian diri dan perkembangan pribadi secara optimal

## SUMBER :

- Konseling indigenous: Rekonstruksi Konseling Ditengah Keragaman Budaya. Diakses 10 April 2018
- Ratu Selvi Agnesia. 2014. Akulturasi Cina Benteng. [https:// wordpress.com/2014/11/02/cina-benteng-akulturasi-dan-tragedi](https://wordpress.com/2014/11/02/cina-benteng-akulturasi-dan-tragedi). Diakses 10 April 2018
- Tribunnews.com2018. Siswa SMA di Bandung Tewas Gantung Diri Akibat : Editor Adi Suhendi. Bandung : <http://www.tribunnews.com/regional>. Diakses 17 April 2018
- Sudrajat, Akhmad.2008 Mekanisme Penanganan Siswa Bermasalah di Sekolah <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008>



Tribunnews.com2018. Siswa SMA di Bandung Tewas Gantung Diri : Editor Adi Suhendi.  
Bandung : <http://www.tribunnews.com/regional>. Diakses 17 April 2018  
Willis, Sofyan. 2010. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.



## MENGINTEGRASIKAN KONSEP *BUBUHAN* DALAM PELAKSANAAN KONSELING KELOMPOK PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS

Ali Rachman<sup>1</sup> & Muhammad Andri Setiawan<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Lambung Mangkurat, email: ali.bk@ulm.ac.id

### Abstract

*Group counseling is a counseling process that involves many counselees. The counseling process is done systematically through planned steps and steps. Of course in its implementation involves group dynamics and leadership patterns. In the Banjar community there is the concept of 'bubuhan' which is a special character in the dynamics of social interaction. This paper expresses the concept of 'bubuhan' in the group counseling process in counseling and guidance services.*

*Kata Kunci: 'bubuhan,' group counseling*

### PENDAHULUAN

Konsep konseling kelompok berdasarkan pandangan para ahli sebagaimana penulis fahami dapat diartikan sebagai layanan konseling yang diberikan kepada sejumlah konseli dalam suasana kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok agar dapat saling belajar pengalaman dari para anggotan konseling kelompok tersebut sehingga mereka dapat mengatasi masalahnya.

Sejumlah manfaat besar bisa diraih dengan pelaksanaan konseling kelompok, menurut Robert C. Berg et.al. (2006: 32) konseling kelompok menawarkan keuntungan unik untuk memberi kesempatan kepada anggota kelompok untuk menemukan bahwa rekan mereka juga memiliki masalah dan mempelajari cara baru untuk menyelesaikan masalah dengan mengamati anggota lain dalam kelompok menangani masalah dan masalah tersebut. Bila dibandingkan dengan konseling individual maka konseling kelompok memberi kesempatan kepada konseli untuk memberi serta menerima bantuan. Dalam kelompok itu, konseli menemukan bahwa mereka mampu memahami, menerima, dan membantu rekan-rekan mereka dengan berkontribusi pada kehidupan orang lain. Pada gilirannya, setiap anggota konseling kelompok menemukan bahwa meskipun ada kesalahan mereka, mereka diterima karena menjadi orang yang dihargai. Proses pemahaman dan penerimaan ini membebaskan anggota untuk mengekspresikan perasaan mereka sendiri terhadap mereka percaya. Dengan demikian, anggota berangsur-angsur mulai mengerti dan menerima diri mereka sendiri serta memunculkan kepercayaan pada diri sendiri dan orang lain memfasilitasi pembagian gagasan dan perilaku di tempat uji coba yang aman sebelum menerapkan gagasan dan perilaku tersebut dalam hubungan di luar kelompok. Dukungan dalam kelompok bisa menjadi kekuatan yang kuat dan dorongan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu masalah.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Ed E. Jacobs, et. al (2012: 33) yang memandang kelebihan dimiliki oleh konseling kelompok meliputi efisiensi, variasi sudut pandang, rasa memiliki, umpan balik, pembelajaran perwakilan, dan berlatih dalam setting yang dekat dengan kehidupan nyata.

Bagi remaja secara khusus, konseling kelompok sangatlah bermanfaat seperti yang dikemukakan oleh Gerald Corey (2012: 6) karena memberi wadah mengungkapkan perasaan, untuk mengeksplorasi keraguan diri, dan berbagi keprihatinan dengan teman sebayanya sehingga dapat saling membantu satu sama lain untuk pemahaman dan penerimaan diri yang menjadi norma kelompok.

Norma kelompok terjadi apabila norma bila individu berada di bawah pengawasan kelompok karena memiliki sanksi yang kuat, kohesif yang tinggi dan kecil sekali dukungan terhadap penyimpangan dari norma (Syamsu Yusuf LN, 2004: 59).

Hanya saja Jeanette Murad Lesmana (2005: 66-67) mengingatkan setiap manusia hidup di dalam beberapa “lingkungan”, dan masing-masing lingkungan membawa pengaruh kepada individu. Misalnya seorang remaja dan laki-laki sudah merupakan dua “lingkungan budaya” belum lagi di negara seperti Indonesia yang multi-etnik dan multi-agama, pengaruh tradisi, adat dan nilai-nilai yang berbeda tidak dapat dihindari oleh individu. Seorang konselor harus sangat sensitif terhadap isu-isu semacam ini. Belum lagi variasi-variasi yang terjadi di dalam suku bangsa atau subbudaya. Ia harus memahami bahwa ia hidup di dalam konteks lingkungan yang sangat kompleks dan bahwa faktor-faktor ini berperan dan mempengaruhi dirinya sendiri dan konselinya, karena inilah keterbukaan yang tinggi, kemauan dan kemampuan untuk menerima diversitas yang ada di sekelilingnya.

Terkait dengan pernyataan yang dikemukakan di atas maka keberagaman maksud di atas dapat diatasi dengan memberikan ruang yang cukup terhadap budaya komunikasi setempat, sebagaimana disarankan oleh Cece Rakhmat (2011: 184-185) bahwa pemahaman terhadap latar belakang budaya serta karakteristik kepribadian konseli mempermudah konselor dalam menentukan teori dan metode/teknik perlakuan yang tepat.

Pada masyarakat suku Banjar kita akan mengenal konsep *bubuhan* papantaran (bahasa Indonesia: kelompok sebaya), yang merupakan *local wisdom* (kearifan lokal) dari identitas kelompok pergaulan masyarakat. Apabila difahami secara mendalam memiliki relevansi kuat dengan kelompok teman sebaya.

Hal ini berpengaruh besar dalam proses konseling khususnya pelaksanaan konseling kelompok, sehingga menjadi penting untuk melibatkan konsep *bubuhan* dalam konseling.

#### **METODE PENULISAN**

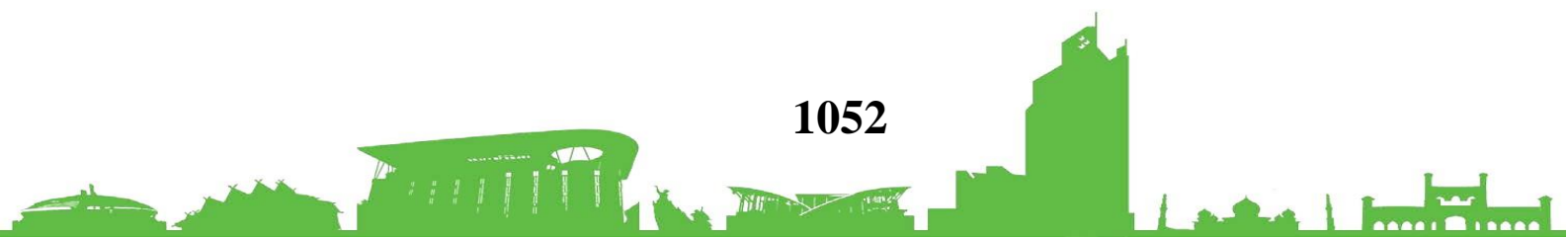
Metode penulisan dilakukan secara kajian literatur untuk menjelaskan integrasi konsep *bubuhan* dalam pelaksanaan konseling kelompok yang juga didukung oleh sejumlah penelitian yang terkait dengan hal ini.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Ahmadi Hasan (2010: 148-149) menjelaskan bahwa pada masyarakat suku Melayu Banjar, orang yang dituakan dalam masyarakat biasanya ialah *tetuha-tetuha* (bahasa Indonesia: para tetua) kampung yang dianggap sebagai tokoh-tokoh, yang selalu diikutsertakan dalam setiap kegiatan kampung, dan selalu yang pertama kali dihubungi apabila ada usaha dari pihak luar untuk mengadakan perdamaian (*babaikan*) dengan suatu kelompok kerabat (*bubuhan*) atau salah seorang warga masyarakat di kampung itu.

Dalam kalangan kerabat tertentu biasanya terdapat warga yang menjabat jabatan yang menonjol (seperti pembekal, pegawai negeri di kota, dan sebagainya) dibandingkan dengan warga lainnya dalam *bubuhan*, atau dianggap bijaksana setelah terbukti dalam berbagai peristiwa, sehingga ia dituakan dan dengan demikian disejajarkan dengan orang tua simbol *bubuhan*. Ada kecenderungan tokoh yang dituakan dalam *bubuhan* tertentu ini akan dituakan pula di kalangan masyarakat kampung, khususnya bila kelompok kerabat yang mendukungnya berpengaruh atau besar. Di kampung terdapat pula orang-orang yang dituakan bukan karena ia dianggap bijaksana dan merupakan kepercayaan masyarakat, karena itu selalu diajak serta memecahkan masalah-masalah yang dihadapi kampung. Seseorang yang disegani karena pengalamannya yang luas atau karena dianggap pemberani (tokoh pejuang) termasuk kategori terakhir ini. Demikian pula pejabat-pejabat desa tertentu termasuk orang-orang yang dihormati pula, yaitu kepala kampung (bahasa Banjar: *pambakal*), ketua RK (dahulu disebut *pengerak*, akhir-akhir ini kepala dusun), *kapala padang* (bahasa Banjar: kepala urusan agraria), dan wakil kepala kampung, dan juga kepala desa yang sudah melepaskan jabatannya.

*Bubuhan* dalam artian sempit menurut Alfani Daud (2000: 3-4) adalah kelompok kekerabatan ambilineal, baik didasari seketurunan maupun dari pihak ibu saja atau dari pihak ayah



saja. Pada lingkup pergaulan yang lebih luas konsep *bubuhan* dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat. Setidaknya hal tersebut menjadi temuan Sandrya Sahamitta (2014) dalam penelitiannya tentang identitas budaya mahasiswa suku Melayu Banjar di Kota Malang.

Pandangan yang berbeda dikemukakan oleh Sumasno Hadi (2015: 220) yang menyebut *papadaan bubuhan* (bahasa Indonesia: orang kita juga) mempunyai kecenderungan dimensi eksklusif (satu rumpun), namun sebenarnya inti moralnya bernilai inklusif (universal). Larangan moral untuk menjaga hubungan dengan menjauhi perselisihan ini sebenarnya juga mengandung ajaran moral tentang pengendalian diri (*discipline*).

Dari berbagai penggambaran tentang konsep *bubuhan* dalam masyarakat Banjar, secara umum dapat ditarik sejumlah ciri, yakni sebagai berikut:

1. Pembentukan konsep *bubuhan* didasari bahwa pergaulan terjadi hanya antara kelompok umur yang sebaya (bahasa Banjar: *papantaran*) menciptakan kondisi pendewasaan dan kemandirian anak dalam kelompok sebayanya.
2. Makna kepemimpinan menjadi sentral yang penting dalam mengendalikan keseluruhan anggota kelompok. Seseorang dianggap pemimpin yang biasa diandalkan setelah terbukti dalam berbagai peristiwa, sehingga ia dituakan dan dengan demikian disebut sebagai *tutuha bubuhannya* (bahasa Indonesia: yang dihormati kelompok/pemimpin).
3. *Bubuhan* dipandang sebagai suatu lingkungan sosial sendiri, dengan perspektif lokasi dan tempat lingkungan eksistensi seseorang.
4. *Bubuhan* mengarah pada kecenderungan dimensi eksklusif namun berintikan moral yang cenderung inklusif (universal).
5. *Bubuhan* mengandung pengendalian diri (*discipline*) meliputi perasaan dan emosinya dalam ucapan atau tindakannya untuk mencegah agar konflik tidak terjadi.

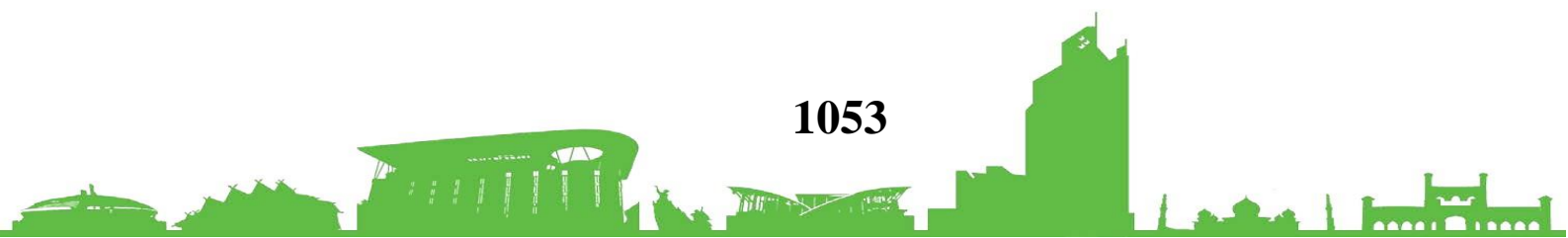
Nilai-nilai yang menjadi ciri dari konsep *bubuhan* dapat dimanfaatkan sebagai dasar yang perlu diperhatikan dalam menjalankan langkah-langkah konseling kelompok di SMA, khususnya pada langkah pelaksanaan konseling kelompok, yang terbagi dalam empat tahap (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016: 52-54) yakni sebagai berikut:

1. Tahap awal (*beginning stage*). Kegiatan guru bimbingan dan konseling atau konselor pada tahap ini membuka sesi konseling, kemudian mengelola dan memanfaatkan dinamika kelompok.
2. Tahap transisi (*transition stage*). Pada tahap ini, konselor membantu para konseli untuk memiliki kesiapan internal yang baik dapat dengan bebas mengekspresikan sikap, perasaan, pikiran dan tindakannya.
3. Tahap kerja (*working stage*), tahap ini dimaksudkan untuk mengelola dan memanfaatkan dinamika kelompok dalam rangka memfasilitasi pemecahan masalah setiap anggota kelompok.
4. Tahap pengakhiran (*terminating stage*) untuk mengakhiri seluruh rangkaian kegiatan konseling kelompok.

Pada prosesnya konseling kelompok dinamika sangat penting untuk dapat menghadirkan nilai-nilai yang dimaksud, maka nilai-nilai kearifan lokal akan terlihat pada konsep *bubuhan* sebagai ciri dari kekhasan konsep dinamika pergaulan sosial suku Melayu Banjar. Sayangnya penelitian tentang konsep *bubuhan* hampir bisa dikatakan tidak minim bahkan tidak ada. Namun indikasi kuat pengaruh *bubuhan* dalam dinamika kelompok ketika melaksanakan konseling kelompok menghadapi problem bullying seperti yang dibuktikan Ali Rachman (2017) dalam penelitiannya.

Kita dapat mengintegrasikan kekuatan konsep *bubuhan* dalam konseling kelompok dalam konteks konseling kelompok budaya Banjar dari empat tahap konseling tersebut, sebagai berikut.

1. Dari tahap awal (*beginning stage*), arah tahap ini bertumpu pada membuka sesi konseling, maka kesadaran pergaulan teman sebaya perlu ditekankan untuk menunjukkan kepedulian kepada kepentingan bersama sehingga konseli merasa nyaman dalam situasi dan kondisi kelompok yang dari awal diharapkannya.



2. Dilanjutkan pada tahap transisi (*transition stage*) yang mengarah pada upaya guru bimbingan dan konseling/konselor untuk dapat meyakinkan konseli agar merasa nyaman dan bebas mengekspresikan kondisi psikologisnya. Pada tahap ini sudah tentu peran pemimpin kelompok menjadi penting dan menarik untuk ditumbuhkembangkan secara baik. Pemimpin yang dimaksud diharapkan tidak terbatas pada guru bimbingan dan konseling/konselor saja, apabila dikembalikan pada konsep *bubuhan* maka prioritas yang bisa dilakukan dengan mengarah pada rekan konseli yang dianggap figur pemimpin oleh konseli lain.
3. Di tahap kerja (*working stage*), upaya mengoptimalkan dinamika kelompok untuk memfasilitas pemecahan masalah konseli maka disinilah peranan lingkungan sosial untuk merefleksikan eksistensi diri sehingga kecenderungan dimensi eksklusif benar-benar dapat menjadi universal.
4. Terakhir ditahap pengakhiran (*terminating stage*), dioptimalkan mengikuti arah konsep *bubuhan* yakni sebagai bentuk pengendalian diri (*discipline*). Inilah yang menjadi tujuan akhir konseling kelompok menurut perspektif konsep *bubuhan*

### KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagai penutup maka perlu disadari proses konseling kelompok yang melibatkan dinamika kelompok sudah tentu akan terkait dengan konsep kelokalan interaksi sosial setempat, maka dalam prosesnya konseling kelompok pada suku Melayu Banjar sudah selayaknya menggunakan konsep dinamika kelompok *bubuhan* sebagai dasar yang dapat dijadikan sebagai tujuan pelaksanaan konseling kelompok.

### DAFTAR PUSTAKA

- Berg, Robert C., *et.al*, 2006, *Group Counseling: Concepts and Procedures*, Routledge, New York.
- Corey, Gerald, 2012, *Theory and Practice of Group Counseling*, Cengage Learning, Belmont.
- Daud, Alfani, 2000, "Beberapa Ciri Etos Budaya Masyarakat Banjar." Pidato Pengukuhan Sebagai Guru Besar Madya Ilmu Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin.
- Hadi, Sumasno, 2015, "Studi Etika Tentang Ajaran-ajaran Moral Masyarakat Banjar". Dalam *Taswir* Volume 3, Nomor 6 April-Juni 2015.
- Hasan, Ahmadi, 2010, "Adat *Badamai* pada Masyarakat Banjar Dulu, Kini dan Masa Mendatang". Makalah dalam Seminar Annual Conference on Islamic Studies (ACIS) Ke-10 yang diadakan oleh IAIN Antasari, Banjarmasin 1 – 4 November 2010.
- Jacobs, Ed E., *et.al*, 2012, *Group Counseling Strategies and Skills*. Cengage Learning, Belmont.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016, *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Kemdikbud, Jakarta.
- Lesmana, Jeanette Murad. (2005). *Dasar-dasar Konseling*. UIP, Jakarta.
- LN, Syamsu Yusuf, 2004, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Rosdakarya, Bandung.
- Rachman, Ali, 2017, *Pengembangan Model Konseling Kelompok melalui Permainan untuk Menanggulangi Perilaku 'Bullying' di SMA*. Disertasi pada Doktoral Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta: tidak diterbitkan.
- Rakhmat, Cece, 2011, "Hakikat Konseling Berbasis Budaya", dalam Suherman & Budiman, Nandang. *Pendidikan dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling*. UPI Press: Bandung.
- Sahamitta, Sandrya, 2014, *Identitas Budaya Mahasiswa Suku Banjar di Kota Malang (Studi Komunikasi Antarbudaya pada Mahasiswa Asal Suku Banjar di Kota Malang)*. Skripsi Sarjana pada Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya: Malang.
- Sunarto, H. dan B. Agung Hartono, 2002, *Perkembangan Peserta Didik*, Rineka Cipta: Jakarta.



## KONSELING RUQYAH

**Imam Hanuji**

Guru BK MAN Insan Cendekia Bengkulu Tengah/imamhanuji@yahoo.co.id

### *Abstrak*

*Kreativitas konseling dalam kerangka mengentaskan masalah klien/konseli saat ini sudah sangat bervariasi, mulai dari impact konseling, hypno konselng dan kreativitas pendekatan lainnya. Hal ini semakin memberi warna pada dinamika pelaksanaan proses konseling, karena sesungguhnya proses konseling merupakan proses kreatif antara konselor dan konseli yang lahir dari keadaan frustrasi atau ambigu serta adanya kebutuhan untuk memecahkan masalah (Hecker dan Kottler, 2002). Konseling ruqyah menjadi salah satu alternatif pendekatan yang dapat dilakukan oleh konselor dalam membantu konseli mengatasi masalah terutama berkaitan dengan masalah kedirian yang disebabkan oleh gangguan jin. Dalam konsep agama Islam, dosa dan masalah yang dialami oleh individu memiliki keterikatan yang kuat. Semakin banyak dosa, maka akan semakin bermasalah hidupnya, semakin banyak dosa kemungkinan untuk diganggu mahluk jin semakin besar. Terdapat kriteria tertentu bagi konselor untuk bisa melaksanakan konseling ruqyah, antara lain (1) memiliki pemahaman agaman yang kaffah, (2) memiliki kemampuan membaca al quran dengan baik, (3) memiliki hafalan ayat-ayat alquran berkaitan dengan proses ruqyah, (4) memiliki kemampuan komunikasi yang baik.*

*Kata Kunci: Konseling, Kreativitas, Ruqyah*

### **PENDAHULUAN**

Implementasi manusia sebagai khalifah di muka bumi menurut Prayitno (2012) adalah bagaimana individu mampu melaksanakan tugas-tugasnya sebagai seorang pemimpin berkaitan dengan kewajiban dan kewenangan serta pertanggungjawaban sesuai bidang pekerjaan/jabatan yang diemban. Manusia sebagai khalifah di muka bumi yang memiliki jabatan/pekerjaan sebagai konselor memiliki tugas dan tanggungjawab membantu mengentaskan permasalahan yang dialami konseli/klien yang dilayaninya.

Menurut Prayitno (2010) konsep tentang pelayanan dapat ditarik dari pemahaman yang sangat mendasar, yaitu bagaimana manusia memperoleh pelayanan yang luar biasa dari Tuhan Yang Maha Esa, dan bagaimana manusia harus melayani diri sendiri dan orang-orang di luar dirinya. Pelayanan Allah kepada manusia tak terhingga sehingga tidak ada satupun alasan yang membuat kita mampu mendustakan pelayanannya (QS. Ar rahman)

Tuhan menciptakan manusia tidak lain adalah agar manusia itu berbahagia dalam hidupnya di dunia dan akhirat. Bukanlah kehendak Tuhan apabila manusia itu menjadi sengsara atau menderita. Manusia menjadi menderita atau sengsara karena ia tidak mau dekat dengan pelayan-Nya,

Ketika manusia jauh dari Sang Pencipta, saat itulah kemungkinan Allah memberikan ujian dengan berbagai masalah yang bisa jadi membuat sulit hidupnya. Semua itu Allah SWT lakukan agar manusia segera kembali menikmati pelayan-Nya. Karena Allah telah memberikan pelayanan yang sempurna, maka manusia hadir dengan segala jenis pelayanannya kepada sesama, guru memberikan pelayanan kepada siswa, dokter kepada pasien, pedagang kepada pembeli, konselor kepada konseli/klien. Dalam konteks mengembangkan nilai-nilai Tuhanan inilah profesi konselor hadir memberikan konseling dengan berbagai setting permasalahan konseling/klien.

Secara lebih spesifik menurut Prayitno (2010), pelayanan konseling tertuju kepada kondisi pribadi yang mandiri, sukses, dan berkehidupan efektif dalam kesehariannya. Kondisi-kondisi yang dimaksudkan itu tidak datang dengan sendirinya, melainkan melalui pengembangan yang terarah, yaitu melalui pendidikan yang di dalamnya terdapat pelayanan konseling. Di samping itu,



pelayanan konseling sering kali dibutuhkan secara khusus untuk memperkuat atau bahkan merehabilitasi kondisi kemandirian, kesuksesan dan kehidupan efektif sehari-hari (KES) yang terganggu.

### 1. Pengertian Konseling

Konseling perorangan menurut Prayitno dan Erman Amti (2004:105) adalah “proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien”

Gibson & Mitchell (1995:121) menyatakan definisi konseling sebagai berikut: *Individual counseling is a one-to-one relationship involving a trained counselor and focuses on some aspects of a client's adjustment, developmental, or decision-making needs. This process provides a relationship and communications base from which the client can develop understanding, explore possibilities, and initiate change.*

Senada dengan pendapat di atas, Dryden (dalam Palmer & McMahon, 1989:39) menyatakan bahwa konseling perorangan sangat menjaga kerahasiaan klien; konseling perorangan akan membuat hubungan akrab antara klien dan konselor; konseling perorangan sebagai proses pembelajaran klien; konseling perorangan adalah sebuah proses terapeutik. Lebih lanjut, Dryden menyimpulkan bahwa konseling perorangan membantu klien yang ingin membuat perbedaan dirinya dengan yang lain. Konseling perorangan juga akan sangat membantu konselor dalam membuat variasi gaya terapeutik untuk klien yang berbeda.

Prayitno (2004:4) menyatakan bahwa tujuan umum layanan konseling perorangan adalah pengentasan masalah klien dan hal ini termasuk ke dalam fungsi pengentasan. Lebih lanjut Prayitno mengemukakan tujuan khusus konseling ke dalam 5 hal yakni fungsi pemahaman, fungsi pengentasan, fungsi pengembangan/pemeliharaan, fungsi pencegahan dan fungsi advokasi. Secara khusus melalui konseling, klien diharapkan akan menjadi individu yang mandiri dengan ciri-ciri: (1) mengenal diri dan lingkungan secara tepat dan objektif, (2) menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, (3) mampu mengambil keputusan secara tepat dan bijaksana, (4) mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang diambil dan (5) mampu mengaktualisasikan diri secara optimal.

### 2. Ruqyah

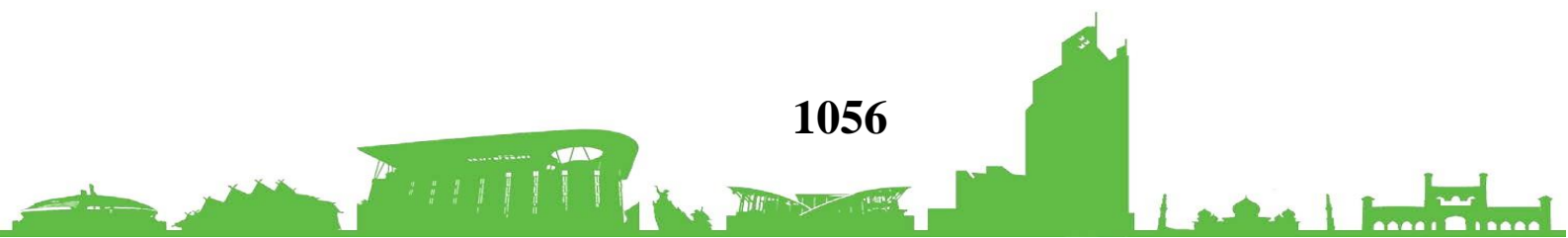
Metode ruqyah saat ini sudah mulai menjadi pilihan ummat Islam dalam mengobati berbagai penyakit, baik fisik maupun fskhis yang diduga karena gangguan jin. Ruqyah bukan pengobatan alternatif. Justru seharusnya menjadi pilihan pertama pengobatan tatkala seorang muslim tertimpa penyakit. Sebagai sarana penyembuhan, ruqyah tidak boleh diremehkan keberadaannya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah mengatakan: “Sesungguhnya meruqyah termasuk amalan yang utama. Meruqyah termasuk kebiasaan para nabi dan orang-orang shalih. Para nabi dan orang shalih senantiasa menangkis setan-setan dari anak Adam dengan apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya”.

Karena demikian pentingnya penyembuhan dengan ruqyah ini, maka setiap kaum Muslimin semestinya mengetahui tata cara yang benar, agar saat melakukan ruqyah tidak menyimpang dari kaidah syar’i.

Tata cara meruqyah adalah sebagai berikut:

- a. Keyakinan bahwa kesembuhan datang hanya dari Allah.
- b. Ruqyah harus dengan Al Qur’an, hadits atau dengan nama dan sifat Allah, dengan bahasa Arab atau bahasa yang dapat dipahami.
- c. Mengikhlaskan niat dan menghadapkan diri kepada Allah saat membaca dan berdoa.
- b. d.Membaca Surat Al Fatihah dan meniup anggota tubuh yang sakit. Demikian juga membaca surat Al Falaq, An Naas, Al Iklash, Al Kafirun. Dan seluruh Al Qur’an, pada dasarnya dapat



digunakan untuk meruqyah. Akan tetapi ayat-ayat yang disebutkan dalil-dalilnya, tentu akan lebih berpengaruh.

- a. Menghayati makna yang terkandung dalam bacaan Al Qur'an dan doa yang sedang dibaca.
- b. Orang yang meruqyah hendaknya memperdengarkan bacaan ruqyahnya, baik yang berupa ayat Al Qur'an maupun doa-doa dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam. Supaya penderita belajar dan merasa nyaman bahwa ruqyah yang dibacakan sesuai dengan syariat.
- c. Meniup pada tubuh orang yang sakit di tengah-tengah pembacaan ruqyah. Masalah ini, menurut Syaikh Al Utsaimin mengandung kelonggaran. Caranya, dengan tiupan yang lembut tanpa keluar air ludah. 'Aisyah pernah ditanya tentang tiupan Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam dalam meruqyah. Ia menjawab: "Seperti tiupan orang yang makan kismis, tidak ada air ludahnya (yang keluar)". (HR Muslim, kitab As Salam, 14/182). Atau tiupan tersebut disertai keluarnya sedikit air ludah sebagaimana dijelaskan dalam hadits 'Alaqah bin Shahhar As Salithi, tatkala ia meruqyah seseorang yang gila, ia mengatakan: "Maka aku membacakan Al Fatihah padanya selama tiga hari, pagi dan sore. Setiap kali aku menyelesaikannya, aku kumpulkan air liurku dan aku ludahkan. Dia seolah-olah lepas dari sebuah ikatan". [HR Abu Dawud, 4/3901 dan Al Fathu Ar Rabbani, 17/184].
- c. Jika meniupkan ke dalam media yang berisi air atau lainnya, tidak masalah. Untuk media yang paling baik ditiup adalah minyak zaitun. Disebutkan dalam hadits Malik bin Rabi'ah, bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Makanlah minyak zaitun, dan olesi tubuh dengannya. Sebab ia berasal dari tumbuhan yang penuh berkah"
- d. Mengusap orang yang sakit dengan tangan kanan. Ini berdasarkan hadits 'Aisyah, ia berkata: "Rasulullah, tatkala dihadapkan pada seseorang yang mengeluh kesakitan, Beliau mengusapnya dengan tangan kanan...". [HR Muslim, Syarah An Nawawi (14/180)].
- e. Bagi orang yang meruqyah diri sendiri, letakkan tangan di tempat yang dikeluhkan seraya mengatakan بِسْمِ اللّٰهِ (Bismillah, 3 kali).

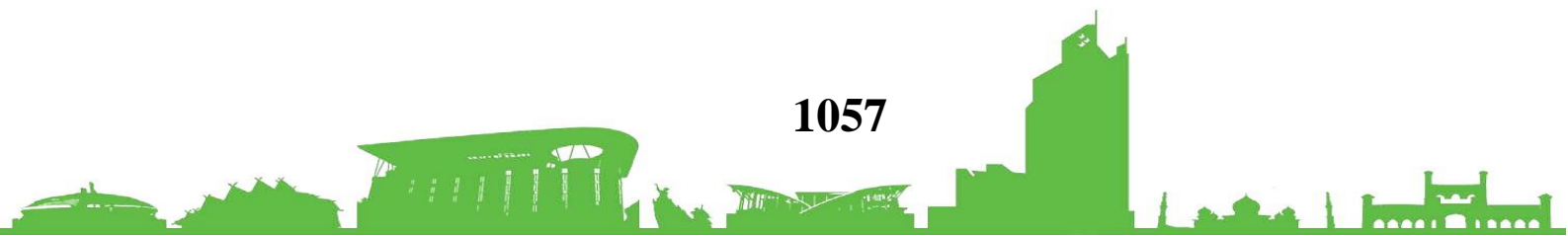
## PEMBAHASAN

### 1. Mengapa Konseling Ruqyah

Konseling dengan pendekatan metode ruqyah dilakukan oleh konselor yang terlatih (professional), karena konseling ini menuntut pemahaman dan keahlian dalam menangani individu yang diindikasikan mengalami gangguan jin. Menurut Fiedler (dalam Shertzer dan Stone, 1980:105) "*better-trained therapists of varying therapy orientations agreed more highly with each other in their concept an ideal therapeutic relationship than they agreed with less trained therapist within their own orientation*". bahwa para terapis yang terlatih (konselor profesional) memiliki konsep atau pemahaman yang ideal tentang hubungan terapistik daripada terapis yang sedikit terlatih (konselor tidak profesional) yang memiliki pemahaman menurut pandangan mereka sendiri.

Pilihan untuk mengembangkan konseling ruqyah didasarkan pada pengalaman melayani konseling/klien yang merasa jiwanya kosong, sering merasa gelisah tanpa sebab, cemas berlebihan, merasa terus dikejar rasa berdosa, merasa diguna-guna karena pengaruh sihir, sulit konsentrasi ketika beribadah dan masalah-masalah lain yang bermuara pada ketidaktenangan jiwa. pilihan pendekatan melalui konseling ruqyah ini berdasarkan manfaat berikut ini:

1. Dalam proses konseling ruqyah, konselor dapat lebih efektif mempertimbangkan faktor-faktor penyebab individu bermasalah. Latar belakang kehidupan beragama dan ketaatan menjalankan ibadah.
2. Melalui pendekatan konseling ruqyah konselor membantu klien keluar dari ketegangan jiwa, karena dalam proses konseling terjadi penyerahan diri secara total kepada Allah SWT.
3. Konseling ruqyah memungkinkan konseli/klien terbebas dari tekanan, kegelisahan dan ketidaktenangan jiwa akibat pengaruh makhluk halus (bangsa jin) sehingga ketika proses konseling berlangsung klien dapat terbuka mengungkapkan masalah yang dialaminya.

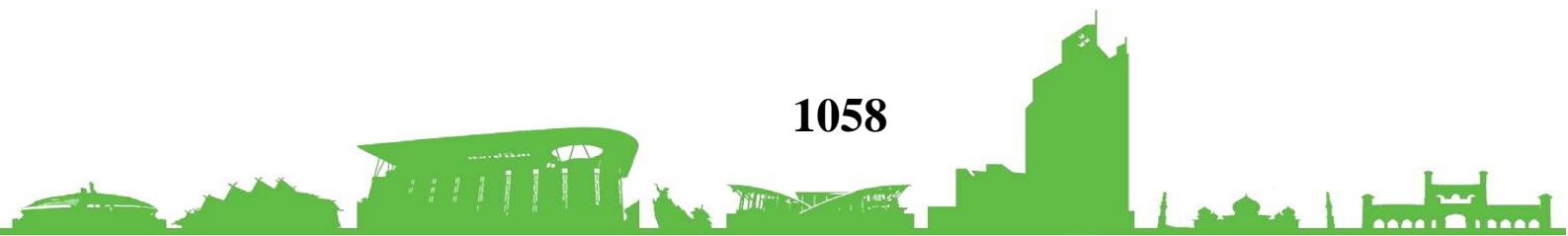


4. Konseling dengan pendekatan ruqyah menjadi salah satu pilihan bagi konselor muslim/muslimah untuk terus bekerja pada bidangnya dengan tetap berusaha menjalankan sunah nabi Muhammad SAW.

2. Syarat Konselor

Setiap konselor dimungkinkan bisa dan mampu melaksanakan konseling dengan pendekatan ruqyah. Karena sesungguhnya dalam pelaksanaan konseling tetap merujuk pada teknik-teknik umum dan teknik khusus layaknya konseling perorangan. Hanya saja, dalam konseling ruqyah dibutuhkan syarat-syarat tambahan yang menuntut konselor memiliki beberapa kriteria tertentu, sehingga mampu melaksanakan konseling ruqyah dengan baik. Syarat tersebut antara lain:

- a. **Salimul Aqidah:** memiliki aqidah yang bersih merupakan hal pertama yang harus dimiliki oleh seorang konselor yang ingin menerapkan konseling ruqyah. Dalam dakwahnya Nabi Muhammad SAW selalu menanamkan pentingnya menjaga aqidah, karena aqidah adalah pancaran kebenaran ibadah. Bahklan Lukmanul Hakim (QS: Lukman: ) dalam mendidik anak yang pertama kali diajarkan bukan sholat dan ibadah lainnya, melainkan perlunya meluruskan dan membersihkan aqidah. Dengan aqidah yang bersih, seorang muslim akan memiliki ikatan yang kuat dengan Allah SWT, dengan akidah yang menghunjam kuat dalam kalbu maka ibadahnya akan benar. Ketika ibadah seseorang benar makan dengan segala kepasrahan jiwa ia akan menyerahkan segala-galanya pada sang Maha Pemilik jiwa raga, Allah Tuhan yang Maha Kuasa “Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidup dan matiku, semua bagi Allah Tuhan Semesta Alam (QS. 6: 162) dan (QS. 2: 151)
- b. **Shahihul Ibadah.** Ibadah yang benar merupakan salah satu perintah Rasulullah SAW. Tidak hanya benar tapi juga ibadah yang terbaik. Individu yang senantiasa mempersembahkan ibadah yang terbaik akan senantiasa menebarkan kebaikan dalam kehidupannya. Karena ia yakin bahwa sesungguhnya kehidupan yang sedang dijalani adalah ujian dari Allah agar manusia tetap berusaha melakukan amal yang terbaik (QS. Al Mulk: 2). Ibadah yang baik akan menghasilkan amal yang baik.
- c. **Memiliki kemampuan membaca alquran dengan baik dan benar.** Konselor yang menggunakan pendekatan konseling ruqyah harus memiliki kemampuan membaca al quran dengan baik dan mampu memahami makna apa yang dibacanya. Ketika seseorang mampu membaca al quran dengan fasih, baik dari aspek tajwid, membaca dengan murotal, memahami makna yang dibaca akan menjadikan seseorang menjadi lebih tenang. Bagi orang beriman ayat-ayat al quran adalah obat penawar kegelisahan. Sebagaimana firman Allah “Hai manusia sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan Penyembuh (alquran) bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman” (Qs Yunus: 57). Al quran juga mampu menjadi penawar bagi yang mengalami kegelisahan jiwa, sebagaimana firman Allah dalam surat Al Isra (17): 82 yang artinya “Dan kami turunkan dari al qur’an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman”
- d. **Matinul Khuluq.** Ahlak yang kokoh atau ahlak yang mulia mutlak harus dimiliki oleh seorang muslim atau konselor. Konselor yang memiliki ahlak mulia akan cenderung memiliki bahasa yang santun, berempati tinggi, memiliki motivasi altruistik, selalu berusaha menjaga perasaan klien dan memperlakukan klien sebagai makhluk Allah yang harus dimuliakan. Konselor yang memiliki matinul khuluq anak terus berupaya menjaga perasaan dan kejiwaan konseli/klien selama proses konseling berlangsung.
- e. **Qawwiyyul Jismi.** Kekuatan jasmani merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh seorang konselor. Konselor harus memiliki daya tahan tubuh yang baik. Selain memberikan indikasi bahwa konselor tersebut sehat, kekuatan jasmani menjadi hal penting karena terkadang konseli/klien yang diberikan layanan melalui pendekatan ruqyah melakukan perlawanan. Rasulullah SAW sangat menyukai muslim yang memiliki fisik dan tubuh yang sehat.



Sebagaimana sabdanya “ Mukmin yang kuat lebih aku cintai daripada mukmin yang lemah”  
 (HR. Muslim)

### 3. Langkah-langkah konseling

Tahapan ataupun langkah-langkah dalam pelaksanaan konseling ruqyah tidak berbeda dengan langkah-langkah pelaksanaan konseling perorangan yang meliputi tahap pengantaran, inti dan penutup. Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan konseling ruqyah adalah sebagai berikut:

#### a) Pengantaran

Dalam tahap pengantaran konselor memberikan penstrukturan kepada konseli/klien tentang pengertian konseling, tujuan konseling, asas-asas konseling dan cara pelaksanaan konseling.

#### b) Inti

Dalam kegiatan inti konselor memberikan kesempatan konseli/klien untuk menyampaikan permasalahan yang dialami konseli/klien. Setelah mengetahui inti permasalahan konseli/klien, selanjutnya konselor memberikan therapy melalui ruqyah sederhana. Ruqyah ini dimaksudkan untuk membuat konseli/klien menjadi lebih tenang. Karena sesungguhnya orang-orang mukmin akan menjadi lebih tenang ketika dibacakan al quran (ingat dengan Allah) . Sebagaimana firman Allah SWT “Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan berdzikir kepada Allah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang“ (QS. Ar Ra’du: 28). langkah-langkah dalam pelaksanaan konseling ruqyah tersebut antara lain:

1) Konseli/klien diminta terlebih berwudhu

2) Konseli/klien mengambil posisi duduk nyaman mungkin sembari relaksasi

3) Konselor menuntun konseli/klien untuk beristighfar

4) Konselor membaca alquran dengan suara *zahar* (dikeraskan) (dengan diniatkan untuk meruqyah) antara lain: surat al fatihah, surat al kafirun, Al ikhlas, Al falaq, An nas dan ayat kursi (dibaca masing-masing 3 kali) dengan posisi tangan seperti orang berdoa, selanjutnya meniupkan ke arah konseli/klien seraya berdoa “Ya Rabb Tuhan Penguasa alam jagad raya, buanglah segala gangguan jin pada orang ini (sebutkan namanya)

5) Setelah selesai melakukan ruqyah selanjutnya konselor melakukan penjajagan masalah yang dialami konseli/klien dengan teknik-teknik umum dan teknik khusus

c) Penutup: sesi konseling diakhiri dengan sholat sunnat 2 rakaat dengan harapan memperoleh ampunan dan keberkahan dari Allah SWT. Di sesi penutup konselor mengajak klien untuk meningkatkan ibadah (sholat berjemaah di masjid bagi laki-laki) memperkokoh aqidah, menjauhi syirik dan senantiasa membaca al quran (karena rumah akan dijauhi oleh jin jika senantiasa dibacakan al quran)

### **PENUTUP**

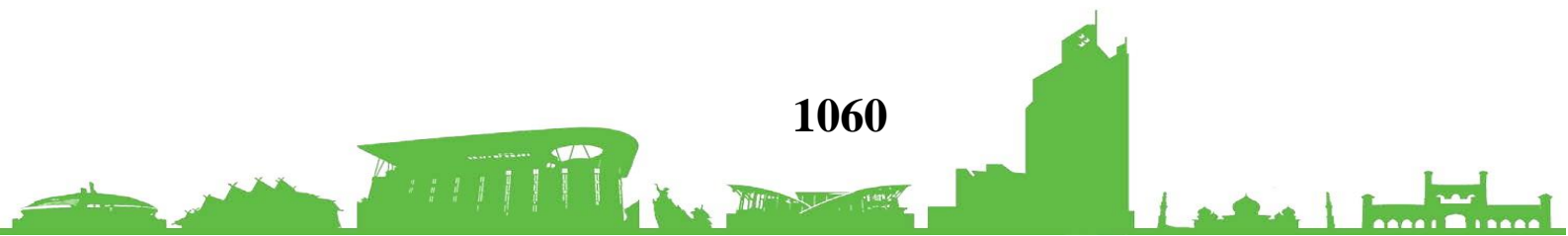
Konseling ruqiyah sesungguhnya sebuah upaya pendekatan dengan metode al qur’an. Konseling ruqiyah menuntut keterampilan tambahan dari konselor, yaitu keinginan untuk terus mempersembahkan ibadah yang berkualitas, konsisten dalam menjaga aqidah (terhindar dari syirik), mampu membaca al quran dengan baik, memiliki pemahaman agama yang *kaffah* dan menampilkan ahlak yang mulia.

### **RUJUKAN**

- Abdullah bin Abdul Aziz Al Iedan. 2014. *Ruqyah Mengobati Jasmani dan Rohani Menurut Al quran dan As sunnah*. Pustaka Imam Asy Syafi’i
- Al Quran dan Terjemahan. 2008. Departemen Agama RI. Bandung: Diponegoro
- Djaurah Bawazir, 2013. *Be a Moslem Counselor (Konsep dan Praktik Konseling Islam)*. Jakarta: Bunyan Andalan Sejati
- Gibson, R.L. & Mitchell, M.H. 1995. *Introduction to Guidance*. New York: Macmillan Publisher.



- Imam, Hanuji. 2015. *Layanan Mediasi Bernuansa Religus*. Universitas Bengkulu: Prosiding Seminar Nasional
- Palmer, Stephen., McMahon, Gladeana. 1989. *Handbook of counseling*. Routledge: London and Newyork.
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Cetakan ke dua. Jakarta: Rineka Cipta.
- Shertzer and Stone. 1980. *Fundamentals of Counseling*. Boston: Houhgton Mifflin Company.



## TERAPI FILM DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA DAMAI SISWA

Sahril Buchori<sup>1</sup> dan Nurfitriany Fakhri<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar buchori.bk@gmail.com

<sup>2</sup>Psikologi, Universitas Negeri Makassar nurfitriany.fakhri@umm.ac.id

### Abstract

*Violent behavior by students often occurs in schools. Violent behavior can be physical or psychological, such as hitting, mocking, threatening, fighting and so on. Violent behavior can be prevented through changing the normative believe of students from a culture of violence toward a culture of peace through film therapy. Film therapy aims to foster a sense of love, affection, respect, and friendship in students. The method used is Library Research by analyzing the theories about the concept of film therapy and peace culture of students. The conclusion of this study is that film therapy can develop a student's peaceful culture of developing a sense of love, affection, respect, and friendship in the student in relation to himself and others.*

*Keywords: Film Therapy, Peace Culture*

### PENDAHULUAN

Budaya damai merupakan suatu keadaan yang menjadi harapan setiap diri individu maupun masyarakat, termasuk harapan setiap siswa dan guru di sekolah. Budaya damai terbentuk dari pikiran, perilaku dan kebiasaan seseorang atau kelompok dalam membangun suasana yang damai tanpa kekerasan (Adams, 2000 dan Kartadinata, 2014).

Lembaga pendidikan sebagai wadah dalam membangun tumbuh kembang siswa secara optimal memerlukan suasana yang damai dalam mendukung proses pendidikan dan pembelajaran yang dibutuhkan oleh siswa maupun guru. Berbagai macam budaya damai yang telah ditunjukkan oleh siswa dan guru di sekolah namun tidak sedikit pula suasana yang tidak damai dipertontonkan di sekolah, baik yang dilakukan oleh siswa maupun oleh guru. Perilaku yang tidak damai berupa kekerasan fisik maupun psikologis, seperti perkelahian antar siswa, buli, memukul, membentak, berteriak, tawuran dan sebagainya (Cross, 2011 dan Sudrajat, dkk. 2016).

Budaya tidak damai pada peserta didik sering terjadi di sekolah berupa kekerasan secara langsung maupun tidak langsung, hal ini sesuai dengan hasil penelitian Finkelhor dkk, (2009). Hasil penelitian Sudaryat dkk (2016) dan Joseph (2012) juga menunjukkan perilaku kekerasan masih banyak terjadi di sekolah, berupa perilaku buli, konflik antar siswa, tawuran dan sebagainya. Perilaku kekerasan juga ditunjukkan oleh guru berupa pemberian hukuman secara verbal maupun non verbal. Chaplin (Purwanto & Mulyono, 2006) juga mengungkapkan bahwa tawuran, dan perusakan tempat-tempat umum sudah menjadi tontonan dan pemberitaan di media televisi maupun media massa. Perkelahian juga ditunjukkan oleh siswa di sekolah maupun di luar sekolah dan vandalisme fasilitas sekolah serta fasilitas umum (Chan, Fung, & Gerstein, 2013).

Budaya tidak damai atau kekerasan yang terjadi di sekolah tidak sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dalam undang-undang No. 20, tahun 2003, yaitu pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa berupa mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Budaya kekerasan juga bertentangan dengan tujuan pendidikan menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui lembaga *United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) yang mencanangkan empat pilar pendidikan, yakni: (1) *learning to Know*, (2) *learning to do* (3) *learning to be*, dan (4) *learning to live together* atau peserta didik diharapkan dapat belajar untuk hidup bersama dalam damai dan harmoni. Hal ini juga bertentangan dengan kesepakatan *World Education Forum* di Dakar tahun 2000 (Fiske, 2000), bahwa pendidikan diharapkan mampu menghadapi tantangan abad 21, yaitu seluruh anak, generasi muda

dan orang dewasa diharapkan dapat meningkatkan saling pengertian, kedamaian, dan toleransi dalam rangka mencegah kekerasan dan konflik, serta mengubah tatapikir masyarakat untuk menekan perilaku konflik atau kekerasan. Kesepakatan ini diharapkan mampu membangun budaya damai pada diri orang dewasa maupun anak-anak di lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga.

Budaya damai menurut PBB dan UNESCO adalah nilai, sikap, dan perilaku dalam berinteraksi sosial dengan sesama dan saling berbagi yang menjunjung tinggi prinsip kebebasan, keadilan, demokrasi, hak asasi manusia, toleransi dan solidaritas. Menyelesaikan masalah yang timbul tanpa menggunakan kekerasan namun melalui dialog secara bersama-sama (Mayor, 2009; dan Kelman, 1996). Sedangkan menurut Hunter (2008), budaya damai merupakan nilai-nilai yang meliputi cinta dan kasih sayang, keadilan sosial bagi seluruh, pemberian layanan bagi masyarakat, dan situasi dan kondisi yang senantiasa dalam kedamaian.

Salah satu metode yang dipandang strategis dalam mengembangkan budaya damai siswa adalah melalui terapi film. Film merupakan media yang dapat membentuk persepsi seseorang atau masyarakat melalui alur cerita yang dibuat oleh sutradara dan diperankan oleh aktor atau aktris yang bisa jadi berangkat dari fenomena yang terjadi. Pesan dan alur cerita yang disampaikan dalam film dapat memengaruhi cara pikir seseorang, bersikap dan berperilaku (Irawanto, 1999).

Terapi film menurut Woltz (Demir, 2008 dan Septiyani, 2016) adalah suatu metode penggunaan film untuk memengaruhi dan memberi efek positif pada seseorang atau peserta didik. Film membantu peserta didik untuk mendapatkan makna dan pesan yang positif yang dapat menjadi contoh dalam kehidupan. Film dapat memengaruhi emosi, perasaan dan perilaku seseorang dalam bersikap dan bertingkah laku. Termasuk sikap dan perilaku damai yang ditunjukkan oleh aktor pemeran dalam film tersebut. Sehingga diharapkan sikap dan perilaku damai yang ditayangkan dalam film dapat memengaruhi sikap dan perilaku damai peserta didik. Sikap dan perilaku damai yang ditunjukkan oleh peserta didik atau kelompok dapat menciptakan suasana atau budaya damai dalam lingkungan tempat tinggalnya, sekolah maupun masyarakat.

## KAJIAN LITERATUR

Film atau cinema merupakan metode yang dapat digunakan dalam melakukan terapi (Rosenstein, 2002 dan Barnett, 2011). Alur cerita atau pesan dalam film dapat memengaruhi emosi, sikap dan perilaku orang yang menontonnya. Sehingga dibutuhkan cinema atau film yang tepat dalam menggambarkan dan menyelesaikan permasalahan yang ada.

Film membawa emosi individu khususnya peserta didik untuk dapat membayangkan seakan-akan peserta didik yang menjadi pemain di dalam film dan dapat menjadikan cerita film tersebut dapat memengaruhi pikiran, perasaan dan perubahan perilaku pada peserta didik.

Guru atau konselor dapat melibatkan peserta didik masuk dalam cerita film. Sehingga melalui keterlibatan mereka dalam proses terapi ini, peserta didik sebagai penonton dibebaskan dari hambatan yang memungkinkan mereka untuk terhubung ke kehidupan emosional mereka. Dalam mengidentifikasi karakter tertentu atau situasi akrab dengan aspek kehidupan mereka sendiri, mereka memproyeksikan bagian tidak mengidentikkan diri pada cerita namun menghubungkan dengan kehidupan nyata peserta didik. (Mitrea, dkk., 2010).

Proses pemilihan film yang terpenting adalah pemilihan cerita dalam film. Film yang dipilih hendaknya menceritakan tentang yang berhubungan dengan masalah apa yang akan diselesaikan kemudian dihubungkan dengan kondisi intelektual dan psikologis peserta didik, dalam hal ini adalah membangun budaya damai peserta didik.

Selain cerita dalam film, yang sangat penting diperhatikan dalam upaya pemberian terapi adalah bentuk fisik televisi seperti layar televisi, gambar dan suara yang jelas. Kejelasan gambar dapat membuat guru atau konselor dan peserta didik dapat menangkap adegan film dengan jelas. Efek suara yang jelas dapat memainkan emosi guru atau konselor dan peserta didik, seperti suara yang agak besar, musik yang agak keras sebagai penyemangat dapat memberi efek semangat pada guru atau konselor dan peserta didik. Efek gambar dan suara yang merdu dapat memengaruhi



rasa santai, efek gambar dan suara lambat serta tidak terlalu keras akan menimbulkan efek haru dan terbawa emosi sedih dan sebagainya (Izod & Dovalis, 2015).

Pentingnya memilih film dalam upaya pemberian terapi kepada peserta didik. Seperti faktor budaya dan nilai yang dimiliki oleh guru atau konselor khususnya peserta didik juga menjadi faktor yang menentukan baik atau tidaknya film yang akan dijadikan metode terapi. Film yang sesuai dengan budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh peserta didik dapat memberi efek keberterimaan cerita film oleh peserta didik. Terpenting dapat membawa emosi yang mendalam terhadap diri peserta didik. Namun apabila budaya dan nilai-nilai pada film tidak sesuai dengan diri peserta didik, maka akan memberi efek yang minim bahkan dapat menyebabkan ketidakefektifan film tersebut sebagai metode terapi.

Film merupakan metode yang dapat dibuat sesuai dengan kejadian yang nyata. Film dapat dipilih dari film yang telah ada dan sudah dikenal dalam masyarakat atau dapat juga dibuat berdasarkan permintaan dan kebutuhan terapis. Film yang telah ada dapat dicari sesuai dengan permasalahan yang akan digunakan oleh guru/konselor. Sehingga dibutuhkan kejelian dan keterampilan guru/konselor dalam menemukan dan menetapkan film yang akan dijadikan metode terapi. Namun apabila film yang berhubungan dengan masalah yang akan diselesaikan sulit untuk ditemukan, maka guru/konselor dapat meminta bantuan ahli film/video untuk membuat film singkat yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diselesaikan dan sebagai metode utama dalam proses terapi (Rosenstein, 2002 & Izod & Dovalis, 2015).

Film dapat dibuat sesuai dengan keinginan dan kebutuhan terapis dibandingkan menceritakan kejadian yang nyata yang terjadi dengan metode bercerita saja. Film mampu memvisualisasikan permasalahan yang ada dan membawa emosional dalam cerita atau tayangannya (Dovalis, 2003). Video atau film dapat memengaruhi cara pandang dan perilaku orang yang menonton tayangan film tersebut. Film menggambarkan atau menayangkan suatu adegan yang seakan-akan nyata dan dapat memengaruhi kehidupan seseorang atau orang banyak (Kundu, 2011). Film dapat memengaruhi perasaan dan dan pikiran penontonnya (Jung dan Dorothy dalam Izod dan Dovalis, 2015). Sehingga film dapat ampuh dalam penyembuhan diri sebagai akibat proses perubahan pikiran dan perasaan penonton atau peserta didik.

Hasil penelitian Sapiana (Septiyani, 2016) mengungkapkan bahwa terapi film dapat memengaruhi peningkatan motivasi belajar siswa, hal ini dilihat dari nilai rata-rata motivasi belajar siswa yang mengalami kenaikan. Adapun penelitian yang dilakukan Kartikasari (Septiyani, 2016); Baum dan Gray, (1992) menunjukkan bahwa terapi film dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dilihat dari nilai rata-rata rasa percaya diri yang mengalami kenaikan. Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa film dapat memengaruhi emosi, perasaan dan perilaku orang yang menontonnya (Lefkoe, 2012 dan Trianton, 2013).

Hasil penelitian Paderanga (2014) dan Berk (2009), bahwa penggunaan video atau film dalam menguji kemampuan belajar siswa pada pengajaran pendidikan kedamaian menunjukkan terdapat pengaruh positif penggunaan video atau film dalam meningkatkan prestasi akademik dan kinerja siswa.

Terapi film menunjukkan pengaruh positif dalam memengaruhi sikap, perasaan dan perilaku siswa termasuk perilaku damai siswa, damai dengan diri dan orang lain (Kundu, 2011 dan Brown, dkk., 2017). Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki sikap, perasaan dan perilaku yang damai dapat menciptakan suasana atau budaya damai di rumah, masyarakat khususnya di sekolah.

Budaya damai merupakan nilai, sikap, dan perilaku yang mewujudkan kedamaian dan ketiadaan kekerasan (Adams, 2000). Budaya damai juga dapat diartikan sebagai seperangkat nilai-nilai, sikap, tradisi, model perilaku dan cara hidup seseorang atau kelompok untuk saling menghormati dan menghargai. (Setiadi dkk, 2017).

Budaya damai mengandung dimensi kesejahteraan bagi masyarakat ditunjukkan dengan perilaku atau kebijakan yang menjunjung tinggi keadilan bagi seluruh masyarakat, perdamaian,

membangun rasa cinta, kasih sayang, rasa hormat, dan persahabatan yang dibangun dalam hidup bermasyarakat dan bernegara (Deveci, dkk. 2008). Pada predisposisi budaya damai dalam pendidikan untuk membangun budaya damai di sekolah yang dikembangkan oleh UNESCO APNIEVE (2000) terdiri dari delapan indikator perdamaian yaitu: memiliki cinta, rasa iba, suasana yang harmoni, bertoleransi dengan berbagai keragaman, peduli dan berbagi bagi sesama, interdependensi, mampu mengenal jiwa orang lain berupa rasa empati, serta memiliki rasa terimakasih.

Konsep budaya damai dirumuskan dan dikembangkan pertama kali pada tahun 1989 oleh Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang memiliki misi atau pandangan tentang perlunya membangun visi baru perdamaian melalui pengembangan budaya tanpa kekerasan yang berdasarkan pada nilai-nilai universal yang saling menghormati, kebebasan, keadilan bagi seluruh, dan membangun rasa solidaritas kepada sesama (Guetta, 2013 dan Setiadi dkk, 2017).

Budaya damai membutuhkan pikiran, perasaan dan perilaku yang menjunjung kedamaian berupa saling menghargai antar sesama, saling menerima dalam suka maupun duka, memiliki rasa kasih sayang, cinta kasih. Pikiran, perasaan dan perilaku yang damai akan menciptakan ketenangan hidup dan dapat hidup bersama dalam damai dan harmoni. Namun sebaliknya pikiran, perasaan dan perilaku yang tidak damai akan menimbulkan ketidaktenangan, keresahan, ketegangan bahkan dapat menimbulkan konflik dalam diri maupun dalam kehidupan sosial (Buchori dan Fakhri, 2017). Oleh karena itu, mengembangkan pikiran, perasaan dan perilaku damai ini dapat dilakukan melalui terapi film, sehingga dapat menciptakan budaya damai siswa.

Film-film yang dapat digunakan dalam terapi film untuk mengembangkan budaya damai siswa adalah seperti: film “Laskar Pelangi” dirilis tahun 2008, film yang diangkat dari novel karya [Andrea Hirata](#) dan disutradarai oleh [Riri Riza](#) ini berlatar budaya Indonesia yang menggambarkan dan memberikan pelajaran bagi penonton tentang cinta dan kasih sayang yang tulus oleh guru kepada siswa-siswinya, mencontohkan akhlakul karimah atau perilaku yang terpuji, kebersamaan, persahabatan, dan rasa hormat (Wikipedia, 2018).

Film “Freedom Writers” dirilis pada tahun 2007 yang disutradarai oleh [Richard LaGravenese](#). Film ini diangkat dari kisah nyata perjuangan seorang guru di wilayah New Port Beach, Amerika Serikat dalam membangkitkan kembali semangat siswa-siswinya untuk belajar, film ini memberikan pelajaran bagi penonton tentang cinta kasih seorang guru kepada siswa-siswinya, persahabatan yang indah pada akhir cerita, toleransi terhadap keberagaman dan saling menghormati. (Wikipedia, 2016).

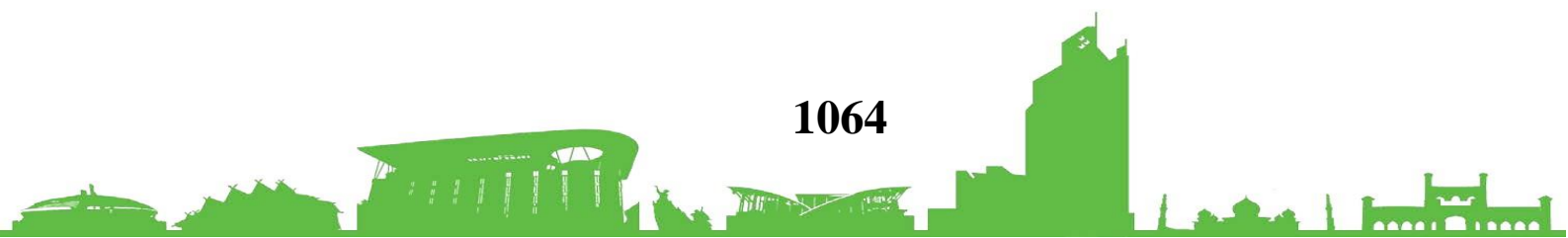
Film “The Ron Clark Story” dirilis pada tahun 2006 (Ghaliyah, 2017), film ini disutradarai oleh Randa Haines. Film ini berdasarkan kisah nyata yang difilmkan, bercerita tentang seorang guru bernama Ron Clark yang diperankan oleh Matthew Perry, seorang guru yang sangat inovatif, kreatif, cerdas, pantang menyerah, penyayang, dan bersemangat. Film ini memberikan pelajaran bagi penonton tentang cinta dan kasih sayang seorang guru, toleransi atas perbedaan, kebersamaan untuk mencapai kesuksesan serta saling menghormati. Tiga film di atas dan film-film lainnya yang mengajarkan tentang kedamaian dapat menjadi media untuk mengembangkan budaya damai siswa.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah Studi Pustaka atau *Library Research* dengan melakukan analisis terhadap teori-teori mengenai konsep terapi film dan budaya damai siswa. Data yang diambil menggunakan data dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang berkaitan langsung dengan tema penelitian yaitu konsep terapi film dan budaya damai siswa sedangkan sumber sekunder adalah sumber penunjang dalam penelitian.

## PENUTUP

Metode terapi film dalam mengembangkan budaya damai siswa dapat dilakukan oleh guru melalui layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Hasil kajian dari berbagai penelitian dalam



penggunaan multimedia seperti film, dapat menjadi rujukan dan memperkaya khazanah keilmuan bimbingan dan konseling dalam membantu siswa untuk mengembangkan budaya damai. Film dapat memengaruhi emosi, sikap dan perilaku orang yang menontonnya, sehingga dibutuhkan film yang tepat dalam membangun budaya damai siswa.

Penggunaan terapi film dalam bimbingan dan konseling hendaknya memilih film disesuaikan dengan konteks budaya yang dianut di Indonesia khususnya budaya damai, karakteristik dan nilai yang dimiliki oleh guru dan peserta didik, sehingga pada pelaksanaannya dapat menjadi efektif dalam mengembangkan budaya damai. Selain itu, alur cerita juga penting agar film lebih menarik untuk ditonton. Bentuk fisik televisi seperti layar televisi, gambar dan suara yang jelas. Efek gambar dan suara yang jelas dapat memainkan emosi guru dan peserta didik, seperti suara keras memengaruhi semangat, gambar dan suara yang merdu dapat memengaruhi rasa santai, dan efek gambar dan suara lambat akan menimbulkan efek haru dan terbawa emosi sedih dan sebagainya.

Terapi film dalam mengembangkan budaya damai siswa dapat menjadi layanan bimbingan dan konseling yang kreatif dan inovatif untuk diterapkan di sekolah. Sehingga diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang bimbingan dan konseling khususnya dalam membangun budaya damai berupa rasa cinta, kasih sayang, rasa hormat, dan persahabatan pada diri siswa dalam hubungannya dengan dirinya sendiri dan orang lain.

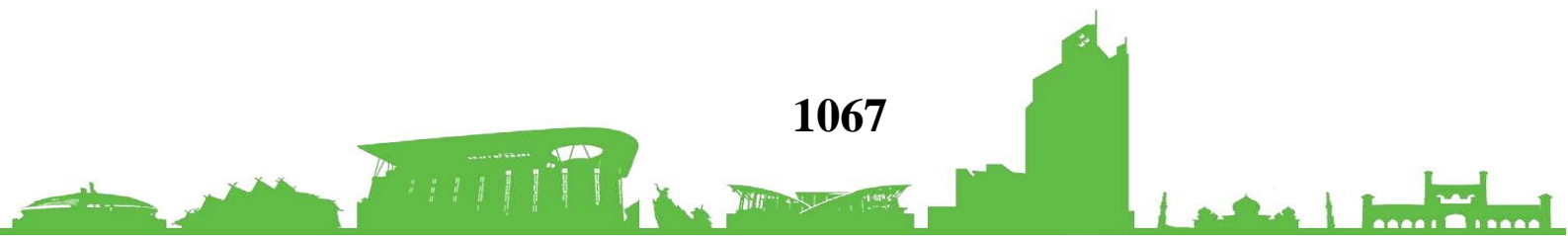
#### DAFTAR PUSTAKA

- Adams, D. (2000). Toward a Global Movement for a Culture of Peace. *Peace and Conflict: Journal of Peace Psychology*, 6 (3), 259 – 266.
- Barnett, J.E. (2011). Utilizing Technological Innovations To Enhance Psychotherapy Supervision, Training, and Outcomes. *Journal Psychotherapy*. 48,(2), hlm. 103 –108
- Baum, B. E., & Gray, J. J. (1992). Expert Modeling, Self-observation using Videotape, and Acquisition of Basic Therapy Skills. *Professional Psychology: Research and Practice*, 23(3), 220-225.
- Berk, R. A. (2009). Multimedia Teaching with Video Clips: TV, Movies, YouTube, and mtvU in the College Classroom. *International Journal of Technology in Teaching and Learning*, 5, (1), hlm. 1 – 21.
- Brown, C., Hammer, T., & Currin, J.M. (2017). Creativity and the Cinema: Movie Review. “Girls Can’t Play Ball”: Feminist Counseling Using A League of Their Own. *Journal of Creativity in Mental Health*. 12, (1), hlm. 160 – 164
- Buchori, S., & Fakhri, N. (2017). Positive Peace Culture in “Pesantren” (Islamic Boarding School) Bandung-Indonesia. *Paper. 1st International Conference on Educational Sciences (ICES)*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Chan, J. Y., Fung, A. L., & Gerstein, L. H. (2013). Correlates of Pure and Cooccurring Proactive and Reactive Aggressors in Hong Kong. *Psychology in the Schools*, 50(2), 181-192.
- Cross, D., dkk. (2011). National Safe Schools Framework: Policy and practice to reduce bullying in Australian schools. *International Journal of Behavioral Development*. 35 (5), hlm. 398 - 404
- Demir, E.S. (2008). Cinema Therapy. *Psychology Jurnal of Metu*. [Online]. Diakses dari Cinematherapy.<http://psinema.metu.edu.tr/makale/cinematherapy.pdf>.
- Deveci, H., Yilmaz, F., & Karadag, R. (2008). Pre-Service Teachers’ Perceptions of Peace Education. *Eurasian Journal of Educational Research*. 30, hlm. 63-80.
- Dovalis, J. (2003). Cinema and Psyche: Individuation and the Postmodern Hero’s Journey. *Unpublished Doctoral Dissertation*. Pacifica Graduate Institute.
- Finkelhor, D., Turner, H., Ormrod, R., Hamby, S., & Kracke, K. (2009). Children’s Exposure to Violence: A Comprehensive National Survey. *Juvenile Justice Bulletin*, 1 – 11.
- Fiske, E.B. (2000). *World Education Forum in Dakar 2000: Final Report*. France. UNESCO.

- Ghaliyah, G. (2017). *Resensi Film Pendidikan "The Ron Clark Story"*. [Online]. Diakses dari <http://unjkitita.com/resensi-film-pendidikan-ron-clark-story/>
- Guetta, S. (2013). *From Peace Education to Culture of Peace: Context and Issues*. Firenze University Press
- Hunter, T. J. (2008). Creating a Culture of Peace in the Elementary Classroom. *The Journal of Adventist Education*. 20 – 25.
- Irawanto, Budi. 1999. *Film, Ideologi dan Militer*. Yogyakarta: Media Presindo.
- Izod, J., dan Dovalis, J. (2015). *Cinema As Therapy: Grief and transformational film*. London and New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Joseph, J. (2012). How the Schooling Environment Shapes the Consciousness of Scholars Towards Peace and War. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. 55, hlm. 697-706.
- Kartadinata, S. (2014). *Pendidikan Kedamaian dan Pendidikan untuk Kedamaian*. Bandung: UPI Press.
- Kelman, H.C. (1996). Negotiation as Interactive Problem Solving. *International Negotiation: A Journal of Theory and Practice*, (1), 99–123.
- Kundu, V. (2011). Media Literacy Education in the Context of Peace Education. *Science Communicator: Inter-Disciplinary Journal for Science Communication and Journalism*. 2, (2), hlm. 56 – 72.
- Lefkoe, M. (2012). *Strategi Peningkatan Motivasi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mayor, F. (2009). *Culture of Peace*. Institutional Issues Involving Ethics and Justice. UNESCO-EOLSS.
- Mitraa, B., Jonesa, J.L., Barrettb, H & Williamsona, S., (2010). The Use of Video to Enable Deep Learning. *Research in Post-Compulsory Education*. 15, (4), hlm. 405–414
- Paderanga, L.D. (2014). Classroom Video Conferencing: Its Contribution to Peace Education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. 123, hlm 113 – 121.
- Purwanto, Y., & Mulyono, R. (2006). *Psikologi Marah Perspektif Psikologi Islam*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Rosenstein, B. (2002). Video Use in Social Science Research and Program Evaluation. *International Journal of Qualitative Methods*. 1, (3), hlm. 22 – 43.
- Septiyani, L. (2016). Efektivitas Terapi Film terhadap Pengelolaan Emosi Marah pada Siswa Kelas X SMKN 1 Kasihan. *E-Journal Bimbingan dan Konseling*, 08 (5), hlm. 119-127
- Setiadi, R., Kartadinata, S., Ilfiandra & Nakaya, A. (2017). A Peace Pedagogy Model for the Development of Peace Culture in An Education Setting. *The Open Psychology Journal*, 10: 182-189.
- Sudaryat N.A., Kartadinata, S., Ilfiandra. (2016). Perspektif Peserta Didik tentang Kedamaian dan Resolusi Konflik di Sekolah. *PEDAGOGIA : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14 (2), hlm. 343 – 355.
- Sudrajat, D., Ilfiandra., & Saripah, I. (2016). Model Konseling Resolusi Konflik Berlatar Bimbingan Komprehensif untuk Mengembangkan Kompetensi Hidup Damai dan Harmoni Siswa SMK. *PEDAGOGIA : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13 (3), hlm. 140 – 154.
- Trianton, T. (2013). *Film sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UNESCO-APNIEVE (2000). Belajar untuk Hidup Bersama dalam Damai dan Harmoni: Pendidikan Nilai untuk Perdamaian, Hak-hak Asasi Manusia, Demokrasi dan Pembangunan Berkelanjutan untuk Kawasan Asia-Pasifik. *Buku Sumber UNESCO-APNIEVE untuk Pendidikan Guru dan Jenjang Pendidikan Tinggi*. Penerjemah W.P. Napitupulu. Bandung: Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO dan UPI.
- Wikipedia, (2008). *Laskar Pelangi*. [Online]. Diakses dari [https://id.wikipedia.org/wiki/Laskar\\_Pelangi\\_\(film\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Laskar_Pelangi_(film))



Wikipedia, (2016). *Freedom Writers*. [Online]. Diakses dari  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Freedom\\_Writers](https://id.wikipedia.org/wiki/Freedom_Writers)



## TINJAUAN HERMEUNETIKA TENTANG FALSAFAH “KALOSARA TOLAKI” SEBAGAI LANDASAN DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING

<sup>1</sup>Simbo, <sup>2</sup>Sunaryo Kartadinata, <sup>3</sup>Mamat Supriatna

<sup>1</sup> Postgraduate Indonesia University Of Education (simbognc17@gmail.upi.edu)

<sup>2</sup> Indonesia University Of Education

<sup>3</sup> Indonesia University Of Education

### *Abstract*

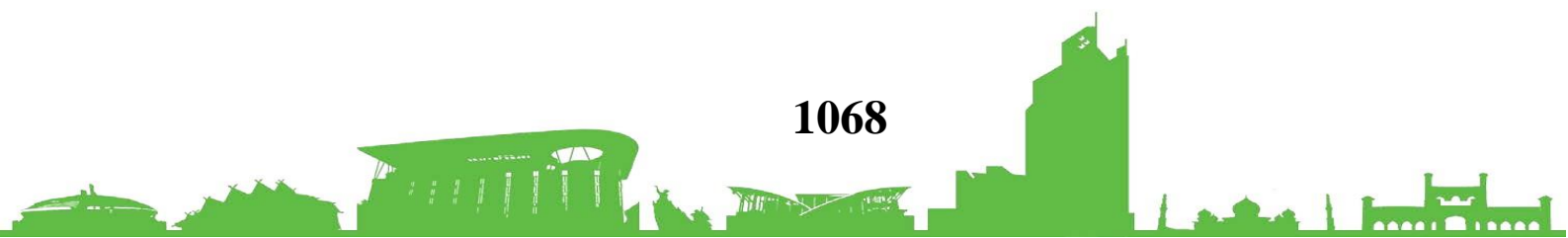
*This study aims to describe analytically values as the foundation of kalosara philosophy Tolaki guidance and counseling. This study uses a hermeunetika approach with the scope of the study includes (1) The philosophical concept of kalosara Tolaki, (2) Kalosara Tolaki forms, (3) human nature in philosophical Kalosara Tolaki, (4) The purpose of human life in in philosophical Kalosara Tolaki, (5) The philosophical implications of Kalosara Tolaki in the guidance and counseling and direction of research related to the study of the same.*

*Key words: Kalosara Tolaki philosophy, guidance and counseling*

### **PENDAHULUAN**

Sebagian orang melihat pendidikan sebagai proses individu yang membantu untuk dalam pencapaian masa depan yang terbaik berdasarkan kemampuan atau potensi yang dimiliki untuk merancang visi masa depan sebagaimana yang dicita-citakan, sedangkan pandangan lain menganggap pendidikan sebagai sarana pengembangan intelektual peserta didik untuk memperoleh keterampilan kognitif dan sosial serta pengetahuan sepanjang hayat. Di sisi lain, masih ada yang melihat pendidikan sebagai suatu proses, yang hamper mirip dengan sebuah proses produksi industri, di mana perilaku manusia tertentu merupakan faktor produksi yang harus dibentuk dan dikelola sehingga mereka dapat berguna dikemudian hari. Konsep lain dari mengenai pendidikan, adalah pada perspektif pendidikan kritis yang berimplikasi pada pendekatan praktis yang mempunyai makna pada perilaku manusia, proses berpikir pendekatan pembelajaran, pandangan dunia serta berdasarkan pada nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Menurut pandangan ini setiap masyarakat memiliki konsepsi sendiri terhadap pendidikan. Selain itu memiliki pandangan khusus mengenai tujuan pendidikan yang berakar pada konteks budaya, politik dan ekonomi pada pelaku-pelaku pendidikan. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan adalah sebuah proses pencerahan, oleh karena itu, pemahaman kritis terhadap peran budaya dalam kehidupan manusia ditempatkan sebagai control dalam proses pendidikan.

Menurut Pai (1990: 4) bahwa terlepas dari perbedaan pandangan mengenai pendidikan. Pendidikan dari perspektif kultural dapat dilihat sebagai cara yang disengaja yang tiap masyarakat berusaha mengirimkan dan mengabadikan mengenai pengertian tentang kehidupan yang baik, yang berasal dari keyakinan fundamental masyarakat mengenai dunia, pengetahuan, dan nilai-nilai. Keyakinan ini bervariasi dari kebudayaan masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Kebudayaan ini mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, karya fisik, dan kemampuan serta kebiasaan yang diakuisisi oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan demikian pendidikan dapat dianggap sebagai upaya yang mewariskan seluruh tatanan kebudayaan yang kompleks dari satu generasi ke generasi berikutnya. Karena pendidikan merupakan praktik yang didesain yang berisi budaya, maka pelaku pendidikan dalam melakukan upaya tersebut adalah sebagai proses yang timbal balik. Dalam budaya masyarakat beragam, pelaku pendidikan, khususnya sekolah, senantiasa tanggap dengan isu-isu, fenomena, serta kemungkinan-kemungkinan kebutuhan yang akan timbul dibalik proses pendidikan. Tidak ada bagian dari proses pendidikan, baik isi maupun produk, bebas dari pengaruh budaya, pelaku pendidikan perlu menyadari bahwa



praksis pendidikan tersebut sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai fundamental, keyakinan, sikap serta kognitif dan gaya komunikasi dari corak-corak linguistik budaya.

Fraser & Kenneth (2008: 39) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa budaya merupakan proses transmisi nilai-nilai melalui interaksi social, termasuk di dalamnya adalah pandangan budaya manusia yang mempengaruhi cara berpikir yang dikonsepsikan berdasarkan norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan, harapan dan konvensional tindakan kelompok. Ornstein & Levine (2011: 286) masyarakat dan budayanya merupakan satu kesatuan hidup yang terus menerus mengubah pola perilaku dan sikap yang ditransmisikan ke dalam kelompoknya, dengan demikian sikap dan perilaku adalah merupakan tradisi kelompok yang dapat dipahami dari pola budaya yang diwariskan.

Dalam penelitian Dahir & Stone (2007) mengemukakan bahwa kegiatan pendidikan dalam konteks budaya sudah harus menjadi pertimbangan pelaku pendidikan sebagai mediator budaya untuk mempengaruhi konstruksi sosial yang berkelanjutan sebab dengan budaya membantu dalam memperoleh keterampilan interpersonal maupun masyarakat dalam ragam budayanya. Tanggung jawab ini merupakan tantangan tersendiri yang mendorong pelaku pendidikan khususnya para pendidik sebagai pembela keadilan social ketika peran ini di bawah dalam ranah kesadaran kritis.

Roysircar (2009) dalam penelitiannya menyatakan bahwa sekolah sebagai lembaga utama selain keluarga dirancang untuk mempertahankan dan melestarikan budaya serta mentransmisikan transmisi pengetahuan dan nilai-nilai kepada generasi mendatang. Sekolah menegakkan nilai-nilai masyarakat, keyakinan dan norma-norma (aturan perilaku), tidak hanya dalam materi pelajaran, tetapi juga melalui struktur dan pengoperasian sistem pendidikan.

Dalam masyarakat yang beragam, sekolah bertanggung jawab untuk membantu belajar untuk berpartisipasi dalam budaya nasional, tetapi mereka juga harus peka terhadap perbedaan budaya serta dapat dipastikan terpenuhinya akses pendidikan bagi kelompok minoritas. Lopez, Baez & Stone (2009) dalam penelitiannya, bahwa kesadaran ini menciptakan rasa urgensi terhadap pelaku pendidikan untuk bertindak, dan menanamkan rasa tanggung jawab untuk tidak membiarkan ketidakadilan dan mencari jalan keluarnya.

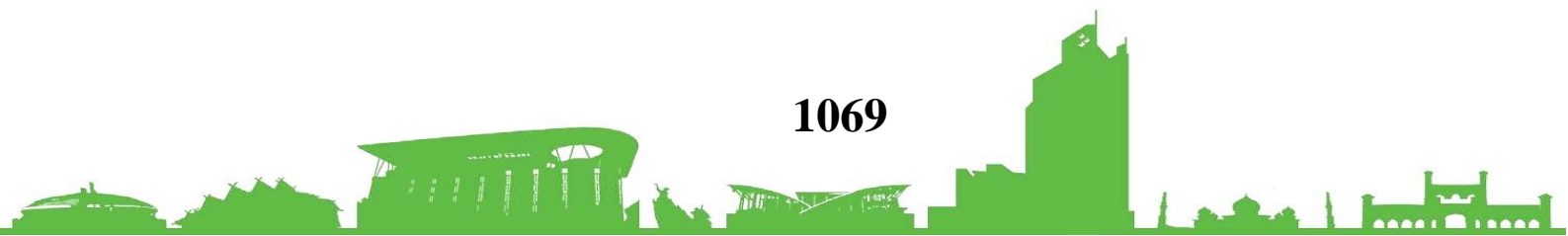
Bagi peserta didik belajar bagaimana berperilaku dan bagaimana untuk mempercayai sesuatu terhadap suatu masyarakat, ras, budaya dan agama tertentu merupakan isu-isu yang sangat berat dan susah, hal ini akan berimplikasi pada program pendidikan, kurikulum, kebijakan. Aspin & Chapman (2007: 28) Masyarakat membutuhkan model pendidikan yang dapat memantapkan mengenai pentingnya kesadaran moral, pemahaman interpersonal dan tanggung jawab dan dapat membangun suatu konstruk social yang berkeadilan bebas dari penindasan.

Awe Agahe & Tarrell Portman (2009) pada penelitiannya mengemukakan bahwa konsep konstruksi sosial setiap individu adalah perwujudan kumulatif dari semua pengalaman mereka dan interpretasi dari pengalaman-pengalaman dalam hubungannya dengan orang lain sebagai makhluk-makhluk yang berbudaya, oleh karena itu para pelaku pendidikan diperlukan untuk memfasilitasi perkembangan social komunitas budaya tersebut. Tilaar (2009) bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan manusia yang terdidik, tetapi yang lebih penting, pendidikan mampu menciptakan manusia yang terdidik dan berbudaya (*educated civilized human being*)

Sejalan dengan hal yang telah dijelaskan di atas, Pai (1990) menyimpulkan bahwa *“...culture is most commonly viewed as that pattern of knowledge, skills, behaviors, attitudes, and beliefs, as well as material artifact, produced by a human society and transmitted from one generation to another”*.

Paulo Freire (2009: 434) menyatakan masyarakat tidak boleh berperan hanya sebagai penerima ide, tetapi mereka semua adalah subyek yang dapat memberikan dan mengeluarkan ide, karena merekalah orang-orang yang paling paham bagaimana sebuah realitas dapat diubah.

Oleh karena itu Kalosara Tolaki sebagai salah satu warisan budaya pada masyarakat Tolaki dapat ditemui pada falsafah “Kalosara Tolaki” yang telah hidup-tumbuh dan berkembang yang merangkai cara berpikir, berperilaku, bersikap kepercayaan dan telah ditransmisikan dari generasi



ke generasi berikutnya pada masyarakat Tolaki yang berisikan petunjuk bagaimana individu harus hidup, menjalin hubungan dengan manusia, alam dengan sang pencipta. Melalui pengkajian dan telaahan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya tersebut dapat senantiasa dilestarikan melalui transmisi budaya ke dalam pendidikan.

Bimbingan dan Konseling berlandaskan falsafah “Kalosara Tolaki” merupakan hal yang fundamen dan sangat strategis, sebab falsafah Kalosara Tolaki sebagai kebudayaan itu sendiri telah menjadi bagian yang terintegrasi dalam setiap lini kehidupan etnic Tolaki atau dengan kata lain falsafah Kalosara Tolaki adalah sumber dari segala adat istiadat yang berlaku dari semua aspek kehidupan etnic Tolaki, dengan demikian pijakan falsafah Kalosara Tolaki dapat menjadi rambu-rambu untuk apa dan bagaimana melakukan sebuah perubahan.

## PEMBAHASAN

### a. Latar belakang dan konsep falsafah Kalosara Tolaki

Menurut Tarimana (1993) secara filosofi Suku Tolaki telah menetapkan kerangka budayanya dalam bentuk falsafah hidup, yang merupakan penjabaran dari budaya Kalosara, falsafah tersebut mencerminkan keluhuran budaya suku Tolaki. Potensi tersebut memiliki nuansa inovatif yang dapat berfungsi sebagai landasan kemajuan budaya dan menjadi daya dorong utama peningkatan kreativitas masyarakat Tolaki, khususnya dalam mewujudkan masyarakat yang maju dan damai yang dapat di gambarkan seperti pada tabel di bawah ini :

Tabel 1 Penjabaran bentuk dan makna falsafah Kalosara Tolaki

UNGKAPAN	BENTUK	MAKNA
Satu dalam jiwa ( <i>Medulu mbenao</i> )	1. Mombeka me meri ako 2. Mombeka pia-piarako	1. saling cinta-mencintai 2. saling pelihara-memelihara
Satu dalam pendirian ( <i>Medulu mbonaa</i> )	1. Mombekapona-pona ako 2. Mombeka peha-pehawako 3. Mombeka pei-peiranga ako	1. saling menghargai pendapat; 2. saling ingat-mengingatkan; 3. saling saran-menyarankan
Satu dalam kehendak/cita-cita ( <i>Medulu mboehe</i> )	1. Mombeka sudo-sudo ako 2. Mombeka tulu-tulungi ako 3. Mombeka tamai ako 4. Mombeka alo-alo ako 5. Mombekakai-kai ako 6. Mombeka powe-powehi ako	1. saling tolong-menolong; 2. saling memberi dan menerima; 3. saling ambil-mengambil satu tenaga; 4. saling menikmati makanan; 5. saling memberi dan menerima

Basrin (2016) menjelaskan bahwa konsep *o'sara* adalah seperangkat aturan-aturan pokok yang mengatur hubungan hukum antara orang seorang antara orang (individu dengan kelompok, keluarga, masyarakat Negara/kerajaan, dan antara kelompok dengan kelompok yang apabila dilanggar dapat menimbulkan sanksi baik dalam bentuk hukuman fisik maupun kutukan masyarakat.

Supaya setiap individu dapat terhindari dari pelanggaran yang menyebabkan hadirnya *kalo*, maka dikembangkanlah kata-kata falsafah yang dapat memberi sugesti kepada anggota masyarakat untuk bertingkah laku dengan baik. Misalnya: *Inae kosara iee nggopinesara*, *Inae lia sara iee nggopinekasara*. Artinya: Siapa yang tahu adat, ia yang akan dihargai dan





dihormati dan sebaliknya siapa yang melanggar adat akan dikasari (dihukum). Ungkapan ini mempunyai makna yang sangat dalam bagi kehidupan masyarakat. Tiap orang diharapkan untuk hidup dan bertingkah laku sesuai dengan norma adat istiadat yang hidup dalam masyarakat. Seseorang akan mendapat penilaian yang baik dari masyarakat, apabila sikap dan tingkah lakunya sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Sebaliknya seseorang akan mendapat penilaian yang negatif atau kurang baik, bila yang bersangkutan sering melakukan perbuatan tercelah yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.

Peristiwa di mana seseorang, yang karena merasa sangat malu (*sirri*) atas pelakuan seseorang lainnya yang tidak sopan terhadapnya di depan umum, melakukan reaksi keras berupa ancaman penganiayaan terhadap orang yang memperlakukannya demikian untuk membela harga dirinya. Dalam situasi yang demikian muncullah pihak ketiga menampilkan *kalo* di antara keduanya yang sedangancam-mengancam satu sama lain. Tanpa komentar dari ketiganya, peristiwaancam-mengancam tersebut berhenti secara otomatis di mana keduanya akan saling maaf-memaafkan karena bagi mereka *kalo* identik dengan perkataan: “jangan, mohon maaf, ampun, engkau, dia, dan aku, serta kita sekalian adalah satu kesatuan, satu di dalam tiga, dan tiga di dalam satu.” Menganiaya dia berarti menganiaya diri sendiri, dan menganiaya aku serta kita sekalianya. Dengan tampilnya *kalo* itu dalam suasana demikian maka damailah keduanya. Bila ternyata salah satu dari keduanya atau kedua-duanya menolak adanya *kalo* dalam peristiwa itu, maka ia telah dipandang terkutuk dan akibatnya mereka harus dikeluarkan dari warga Orang Tolaki atau menghukum mereka dengan ketentuan adat yang berlaku.

#### **b. Bentuk Kalosara Tolaki**

Menurut Basrin (2015) secara etimologi Kalosara berasal dari bahasa Tolaki yaitu *Kalo* dan *sara*. *Kalo* berarti lingkaran, yaitu sebuah benda terbuat dari rotan yang dipilin berjumlah tiga. Diujungnya terdapat lilitan yang muncul satu. *Sara* berarti adat/aturan atau syarat, selanjutnya Erens, et al (2011) juga menjelaskan bahwa secara harfiah, *kalo* adalah suatu benda yang berbentuk lingkaran, cara-cara mengikat yang melingkar, dan pertemuan atau kegiatan bersama dengan pelaku membentuk lingkaran. Sebagai benda lingkaran, *kalo* dibuat dari rotan, dan ada juga yang terbuat dari bahan lainnya, seperti emas, besi, perak, benang, kain putih, akar, daun pandan, bambu dan sebagainya.

*Kalosara* terdiri atas 3 bagian, yaitu: (1) *kalo*, berupa lilitan tiga rotan yang melingkar, (2) kain putih sebagai pengalas, dan (3) *siwoleuwa*, yaitu anyaman dari daun palem berbentuk persegi empat. Ketiga wadah ini jika berdiri sendiri tidak memiliki arti dan fungsi adat, kecuali ketiganya menyatu dalam suatu tatanan dengan struktur sebagai wadah pengalas paling bawah berupa *simoleuwa*, kemudian dilapisi di atasnya dengan kain putih, dan di atas kedua wadah ini diletakkan *kalo*.

Berdasarkan bahan pembuatannya dan pemanfaatannya, maka *kalo* banyak jenisnya yaitu :

1. *kalo* dari rotan ada yang disebut *kalosara*, yaitu *kalo* yang digunakan sebagai alat upacara perkawinan adat, upacara pelantikan raja, upacara penyambutan tamu penting, upacara perdamaian atas suatu sengketa, alat bagi sejumlah tokoh untuk menyampaikan sesuatu saran/pendapat kepada pejabat, alat untuk menyampaikan undangan pesta keluarga. *Kalosara* ini dalam pemanfaatannya dilengkapi dengan wadah anyaman dari tangkai daun pelem, dan kain putih sebagai alas.
2. *kalo* dari emas disebut *kalo eno-eno*, yaitu *kalo* yang digunakan sebagai alat upacara sesaji, alat tebusan atas pelanggaran janji untuk melangsungkan upacara peminangan gadis dalam rangkaian perkawinan, sebagai salah satu dari maskawin, dan dipakai sebagai kalung perhiasan bagi wanita.
3. *kalo* dari besi disebut *kalo kalelawu*, yaitu *kalo* yang digunakan sebagai cincin hidung kerbau.

4. *kalo* dari perak disebut *kalo sambiala*, *kalo bolosu*, dan *kalo o langge*, yaitu *kalo* yang masing-masing dipakai sebagai perhiasan dada, pergelangan tangan, pergelangan kaki, baik bagi anak-anak maupun bagi remaja putri.
5. *kalo* dari benang ada yang disebut *kalo kale-kale*, dipakai sebagai pengikat pergelangan tangan dan kaki bayi; dan *kalo ula-ula* yang digunakan sebagai alat pekabaran tentang adanya orang yang meninggal.
6. *kalo* dari kain putih disebut *kalo lowani*, yaitu *kalo* yang dipakai di kepala sebagai tanda berkabung, dan *kalo* dari kain biasa disebut *kalo usu-usu*, yaitu *kalo* yang dipakai di kepala sebagai pengikat dan penutup kepala bagi orang tua.
7. *kalo* dari akar atau kulit kayu disebut *kalo pebo*, yaitu *kalo* yang dipakai sebagai pengikat pinggang bagi orang dewasa; dan yang khusus dari akar bahar disebut *kalo kalepasi*, yaitu *kalo* yang dipakai sebagai perhiasan bagi orang dewasa; serta *kalo* dari akar hawa disebut *kalo parahi* atau *kalo mbotiso*, yaitu *kalo* yang digunakan sebagai tanda atau patok pemilikan tanah hutan untuk selanjutnya diolah menjadi sebidang ladang atau perkebunan.
8. *Kalo* dari daun pandan disebut *kalo kalunggu*, yaitu *kalo* yang dipakai sebagai pengikat kepala bagi gadis remaja.
9. *Kalo* dari bambu disebut *kalo kinalo*, yaitu *kalo* yang digunakan sebagai penjaga ladang dan tanaman yang ada di dalamnya.
10. *kalo* dari kulit kerbau disebut *kalo parado*, yaitu *kalo* yang digunakan untuk menangkap kerbau liar.

*Kalo* sebagai cara-cara mengikat yang melingkar disebut *mowewei* (membelitkan), *mombali* (melingkari); dan sebagai pertemuan-pertemuan atau kegiatan bersama di mana pelaku membentuk lingkaran disebut *metaboriri* (duduk melingkar dalam keadaan makan bersama), *meobu-obu* (duduk melingkar dalam merundingkan sesuatu secara bersama-sama), *metomusako* (berdiri berkeliling dalam menangkap ternak, dan dalam melakukan tarian massal), dan *modinggu* (menumbuk padi secara bersama-sama dengan mengelilingi sebuah lesung sambil membunyikan lesung dan alu)

#### c. Hakikat manusia dalam falsafah Kalosara Tolaki

Pada hakikatnya falsafah kalosara Tolaki memandang manusia sebagai satu kesatuan dengan alam semesta yang diatur oleh sebuah kekuatan penguasa alam semesta alam itu sendiri yang dalam kepercayaan tradisional orang Tolaki disebut sebagai *o ombu* kepercayaan ini dianut sebelum masyarakat Tolaki mengenal agama Islam. Pada masyarakat Tolaki sering mengucapkan doa dengan berkata “*po ehen*o sangia urano lahuene” yang bermakna kehendaknya Tuhan, tetesannya langit ke seluruh penjuru alam sampai ke selah-selah alam dan seluruh alam ciptaannya. Ia mendengar segala bunyi dan suara makhluknya. Ia mengetahui apa saja yang dilakukan manusia dan segala isi alam. Ia bertindak atas kehendaknya sendiri. Kelahiran, kehidupan dan kematian berada dalam kekuasaannya.

Apabila manusia meninggal, demikian juga matinya segala hewan dan tumbuh-tumbuhan, hal itu berarti bahwa Tuhan telah mengambilnya kembali dalam bentuk roh. Ia tidak dapat dilihat oleh mata, suaranya tidak dapat didengar oleh telinga. Manusia tidak dapat berhubungan langsung dengannya tetapi perantaraan *sangia* (dewa) dan dengan *mbera hanu halusu* (segala makhluk halus). Setelah mengenal ajaran Islam, yang merupakan agama yang mayoritas dianut oleh masyarakat Tolaki, maka Tuhan disebut dengan istilah atau sebutan *Ombu Ala Ta’ala* (Tuhan Allah) atau *Ombu Samena* (Tuhan yang sesungguhnya).

#### d. Tujuan hidup manusia dalam dalam falsafah Kalosara Tolaki

Tarimana (1993) bahwa dalam proses usaha manusia mensucikan dirinya, orang Tolaki bisa mengajarkan bahwa manusia harus mengalami peristiwa dua kali mati hidup dan dua kali mati. Dua hidup itu adalah hidup sebagai roh di alam akhirat dan hidup dalam kesatuan jasmani dan roh di alam dunia, dan dua mati itu adalah mati dalam arti berpisah dengan Tuhannya ketika berada di alam dunia dan mati arti berpisah rohnya dari jasmaniyah.

Dalam mitos disebutkan bahwa manusia semual dalam hidupnya di dunia tidak mengalami keadaan mati dan keadaan lainnya, tetapi karena akibat dari kelalaiannya sendiri atas godaan dari makhluk lainnya maka kemudian manusia itu harus menjalani keadaan baru. Dari keadaan yang hidup menjadi mati, dari keadaan yang muda menjadi tua, dari keadaan tidak sakit menjadi sakit dan seterusnya, dari keadaan suci menjadi berdosa. Agar manusia kembali menjadi suci ia harus menjalani proses mati.

Selanjutnya jelas bahwa proses hidup dan mati bagi manusia merupakan jalan untuk memanusiakan dirinya. Masyarakat Tolaki dalam falsafahnya memandang manusia itu bukan dari segi jasmaniahnya, tetapi dari segi sikap, tingkah laku perbuatannya. Tingkah laku dan perbuatan seseorang yang sesuai dengan norma adat dan agama serta mengikuti ajaran-ajaran leluhur, maka itulah yang disebut orang Tolaki "*petoono*" yang bermakna orang yang memiliki sifat-sifat manusia sesungguhnya.

Perincian dari sifat-sifat manusia yang sesungguhnya itu dalam falsafah Kalosara Tolaki adalah sebagaimana yang disajikan pada table berikut:

Tabel 2 Perincian dari sifat-sifat manusia yang menggambarkan tujuan hidup manusia dalam falsafah Kalosara Tolaki

No	UNGKAPAN	MAKNA
	Mombemeriako	Mengasihi sesama manusia
	Pesawa	Dermawan suka menolong, pemaaf
	Sabara	Sabar, sederhana, tidak berlebih-lebihan
	Merou	Sopan santun
	Mota'u mondotoi	Pandai menempatkan sesuatu pada wajarnya
	Mepori	Kehati-hatian, berlaku pada tempatnya
	Mombona ako	Menghargai

#### e. Implikasi falsafah Kalosara Tolaki dalam Bimbingan dan Konseling

Dalam falsafah Kalosara Tolaki terdapat beberapa ungkapan yang berbunyi "*inae kosara ke pinesara, inae lia sara kee pinekasara*" ungkapan ini menjabarkan beberapa nilai sebagai berikut:

1. *Inae konasara ke pinesara* mengandung makna bahwa setiap orang dalam berpikir, bertindak dan berperilaku harus senantiasa mengedepankan aturan dan tata nilai, sebagai contoh adalah nilai universal yang disepakati bersama tentang tidak boleh melanggar hak-hak orang lain.
2. *Molowu*, dalam falsafah Kalosara Tolaki mengandung makna bahwa setiap individu jika melihat hal-hal atau fenomena, kejadian atau realita yang tidak sesuai dengan kaidah kehidupan tidak boleh berdiam diri atau dengan kata lain membiarkan hal tersebut terjadi tetapi harus berusaha untuk mengubahnya baik dengan diri sendiri maupun secara bersama. Keengganan individu maupun masyarakat untuk apatis dalam membiarkan fenomena atau realita yang terjadi yang tidak sesuai dengan kaidah kehidupan akan mengakibatkan ketidakseimbangan yang berakhir *marahnya alam* kepada umat manusia (azas responsif)
3. *Ano meporiki*, mengandung makna bahwa dalam berpikir, bersikap serta bertindak senantiasa mengedepankan ketelitian dan kehati hatian (azas ketelitian)
4. *Ana saranoki*, mengandung makna bahwa dalam berpikir, bersikap serta melakukan sebuah tindakan ataupun pekerjaan secara terstruktur dan sesuai dengan syarat-syaratnya. Jika individu mengabaikan hal ini, maka akan mendatangkan *abalaa*, bencana karena melanggar (azas kesesuaian)
5. *Tulura anakia*, dalam falsafah Kalosara Tolaki mengandung makna bahwa dalam menyampaikan ide, pikiran gagasan, unek-unek maupun pendapat harus disampaikan secara tegas dengan cara yang santun dan beradab.
6. *Siwole mbatohuu, pitu dula batu, tolu mbulo anakia mbuutobu ano tolu etu la usa*, mengandung makna pemerintahan yang mengatur rakyat akan senantiasa berlaku bijak dan



menaati hukum, dan apabila hal itu dilanggar, maka masyarakatlah atau rakyat yang akan bersumpah bahwa api yang akan memanaskan nyawanya, besi yang akan memotong lehernya, arang yang akan menodai mukanya dan tanah lah tempat dia akan dikuburkan (dukungan system)

#### **KESIMPULAN DAN ARAH RISET**

Suku Tolaki yang mendiami jazirah Tenggara Pulau Sulawesi dalam dinamikanya memiliki instrumen adat yang mengatur segenap tata tingkah laku masyarakat yang disebut falsafah *Kalosara Tolaki*. falsafah *Kalosara Tolaki* sebagai instrumen utama tata kehidupan masyarakat sampai di era sekarang ini masih eksis dipertahankan oleh segenap lapisan masyarakat, terutama dalam kehidupan sosial budaya. Dengan demikian seiring dengan perkembangan dinamika kehidupan masyarakat yang semakin kompleks dan melahirkan berbagai permasalahan termasuk dalam tataran politik dan ekonomi, maka falsafah *Kalosara Tolaki* sebagai instrumen solusi perlu dipertahankan dan dikembangkan.

Pengkajian nilai-nilai filosofis dari khasanah budaya Indonesia yang dapat menjadi fondasi untuk memperkokoh landasan keilmuan Bimbingan dan Konseling masih jarang dilakukan. Oleh karena itu tradisi pengkajian dalam era modern sekarang ini dapat dikembangkan dalam setiap budaya etnis yang di Indonesia untuk semakin memperkaya khasanah keilmua khususnya pada bidang Bimbingan dan Konseling. Unsur budaya seperti nilai-nilai falsafah yang dianut dalam etnis tertentu sebagai bagian dari nilai-nilai luhur budaya Indonesia dapat menjadi perekat untuk semakin memperkuat nilai-nilai filosofis pendidikan, sehingga dengan demikian upaya untuk mempersiapkan generasi yang berkarakter adalah dengan mengembalikan mereka pada nilai-nilai luhur budayanya.

#### **REFERENSI**

- Aspin, David N & Chapman Judith. D (2007) *Values Education and Lifelong Learning*: Netherland. Springer.
- Basrin Melamba (2015) *Osara: Sebuah Kaidah-Kaidah Pokok Dalam Kehidupan Masyarakat Suku Bangsa Tolaki*. Makalah disajikan dalam pertemuan Lembaga Adat Tolaki Kota Kendari. Kendari Sulawesi Tenggara.
- Basrin Melamba (2016) *Sejarah dan Budaya Masyarakat Tolaki di Konawe*. Konawe. (Katalog dalam Terbitan) Pemda Konawe.
- Awe Agahe & Tarrell Portman (2009) Faces of the Future: School Counselors as Cultural Mediators: *Journal Konseling & Development*.Vol.87.pp, 21 -25.
- Dahir, Carol A. & Stone , Carolyn B. (2007). School Counselor Accountability: The Path to Social Justice and Systemic Change: *Journal Konseling & Development* Vol.87, pp. 12 - 19.
- Erens, Alim & Bachruddin (2011) *Hukum Adat Orang Tolaki*. Yogyakarta: Teras
- Fraser, Barry.J & G.Tobin Kenneth (1998) *International Handbook Of Education: USA*. Kluwer Academic Publishers.
- Freire, P (2009) *Menggugat Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hansen, James T.(2007) Counseling Theories Within a Postmodernist Epistemology: New Roles for Theories in Counseling Practice: *Journal of Counseling & Development*.Vol.84,pp. 291-300.
- Lopez-Baez, Sandra I. & Matthew J. Paylo Stone (2008) Social Justice Advocacy: Community Collaboration and Systems Advocacy: *Journal konseling & development*.Vol.87 pp, 296 - 305
- Ornstein, Levine, & Gutek (2011) *Foundation Of Education: USA*. Macmillan Publishing Solutions.
- Pai, Young (1990) *Cultural Foundation Of Education*. New York: Macmillan Publising Company.



- Roysircar, Gargi (2008) The Big Picture of Advocacy: Counselor, Heal Society and Thyself:  
*Journal Konseling & Development* Vol.87 pp, 288 -294.
- Tarimana, Abdurrauf (1993) *Kebudayaan Tolaki*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tilaar (2009) *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.



## MODEL LAYANAN PROFESIONAL KONSELING HIV/AIDS BERBASIS FRONT-END ANALYSIS

A. A. Ngurah Adhiputra

IKIP PGRI Bali

### Abstract

Health education, communication, and information through seminars, symposiums, training and so forth have been conducted in order to change the behavior of people infected with HIV/AIDS so as to prevent spreading of the infection. The goal of HIV/AIDS counselling is this changes of behaviour and to make social and psychological support available for the individuals and their families. Responses to the HIV/AIDS epidemic should be reflected in behavioural changes on both an individual and institutional level as the infection can attack all levels of society: the rich and the poor, people with a high or low education level, officials, journalists, celebrities, farmers, labourers, doctors, nurses, lecturers, teachers, military personnel, police, civil servants, independent workers, parents, teenagers, children and infants. Therefore a model for comprehensive professional HIV/AIDS counselling services based on front-end analysis is needed. This paper outlines some background data and ideas for the long - term objective to develop a sustainable service-based professional HIV/AIDS counseling model at the Aids Prevention Commission in Bali Province. This research is a research development of learning done for 2 (two) years by adopting 4D model (Define, Design, Develop and Disseminate): Year One (2017) is defined as the Define and Design phase, Year Two (2018) is a phase of Develop and Disseminate which basically aims to develop models and devices that are valid and reliable. In Indonesia it is estimated that Aids cases amounted to 26.483 people and 5.056 of them have died (Report of DG PPM & PL Ministry of Health Republic of Indonesia on 13 July 2011). Based on data from Bali Provincial Health Office, until the end of 2011 HIV/AIDS patients in Bali recorded 5.222 people. But data in March 2012 showed the number of 5.917 people or an increase of about 695 people infected with HIV/ AIDS positive at this time (an increase of about 20%). While data at the end of September 2014 (Bali Provincial Health Office data) shows there are 10.220 (Cases), namely: 5.490 HIV positive and 4.730 AIDS.

Keywords: peer counselling, individual counselling, and professional services HIV/AIDS counselling.

### PENDAHULUAN

HIV adalah singkatan dari “*Human Immunodeficiency Virus*”. Ini adalah virus yang menyebabkan AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*). HIV ditularkan dari orang ke orang lewat hubungan seksual, terpapar darah, melahirkan anak, atau menyusui (Gallant, MD., 2010: 16). Kasus HIV&AIDS menyerang secara diam-diam di tubuh manusia. Namun, jika mengalami tes dini, virus ini bisa terdeteksi pada minggu ke-8 hingga ke-12 setelah virus masuk ke tubuh manusia disebut periode jendela. Selama periode 5-10 tahun, orang yang terinfeksi terlihat sehat atau disebut masa Asimtomatik, sebelum akhirnya menunjukkan gejala setelah periode tersebut. Ini membuktikan bahwa penyakit yang mematikan dan nyaris fatal secara universal, tidak dapat diobati atau belum dapat disembuhkan telah menjadi penyakit yang sangat mengkuatirkan masyarakat dunia. Konseling merupakan salah satu proses yang harus dilakukan sebelum seseorang memutuskan untuk tes anti HIV. Pengertian konseling adalah hubungan kerjasama yang bersifat menolong antara Konselor dan Klien yang bersepakat untuk: (a) bekerjasama dalam upaya menolong klien agar dapat menguasai permasalahan dalam hidupnya, (b) berkomunikasi untuk membantu mengidentifikasi dan mendiagnosa masalah klien, (c) terlibat dalam proses menyediakan pengetahuan keterampilan dan akses terhadap sumber masalah, (d) membantu klien untuk mengubah perilaku dan sikap yang negatif terhadap masalahnya sehingga klien dapat mengatasi kecemasan dan stress akibat dari dampak sosial masyarakat dan juga dapat memutuskan sendiri apa yang akan dilakukan terhadap permasalahan yang dihadapinya.

Konseling HIV/Aids adalah konseling yang secara khusus memberikan perhatian terhadap permasalahan yang berkaitan dengan infeksi terhadap virus HIV/Aids, baik terhadap orang dengan HIV/Aids atau Odha, maupun terhadap lingkungan yang terpengaruh. Penularan dan

penyebaran virus HIV/Aids sangat berhubungan dengan perilaku beresiko, oleh karena itu penanggulangan harus memperhatikan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku tersebut. Kasus HIV/Aids banyak ditemukan pada kelompok perilaku beresiko tinggi yang dimarginalkan seperti Perempuan Pekerja Seks (PSK), Laki-laki Pekerja Seks (LSK), Hubungan sesama jenis Homoseksual (LSL), dan Lesbi (PSP), Waria dan sebagainya, maka program-program pencegahan dan penanggulangan HIV/Aids memerlukan pertimbangan keagamaan, adat istiadat, dan norma-norma masyarakat yang berlaku disamping pertimbangan kesehatan. Perlu adanya kesediaan model layanan konseling yang komprehensif kepada masyarakat bagi yang belum terjangkau HIV/Aids agar tumbuh kesadaran tidak melakukan perbuatan beresiko melalui program-program pencegahan HIV/Aids yang efektif dan memiliki jangkauan layanan yang semakin luas dan program-program pengobatan, perawatan dan dukungan yang komprehensif bagi Odha untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Tujuan khusus penanggulangan HIV/Aids adalah menyediakan dan menyebarluaskan informasi dan menciptakan suasana yang kondusif untuk mendukung upaya penanggulangan HIV/Aids, dengan menitik beratkan pencegahan pada orang beresiko tinggi tertular HIV/Aids. Upaya penanggulangan HIV/Aids harus memperhatikan nilai-nilai agama, budaya serta norma-norma masyarakat dan kegiatan diarahkan untuk mempertahankan dan memperkuat ketahanan dan kesejahteraan keluarga. Keluarga sebagai unit terkecil masyarakat mempunyai tugas yang amat penting dan sangat mulia sebagai benteng pertama dalam bidang pencegahan dan penanggulangan HIV/Aids. Ketahanan keluarga dalam arti yang sesungguhnya perlu tetap diupayakan dan ditingkatkan. Selain itu keluarga mampu memberikan lingkungan yang kondusif bagi Odha dengan berempati dan menjauhkan sikap deskriminatif terhadap mereka. Masyarakat umum berperan membantu upaya pencegahan dan penanggulaangan HIV/Aids di lingkungan masing-masing dengan memberikan kemudahan dan menciptakan lingkungan yang kondusif. Masyarakat berhak menerima informasi yang benar tentang masalah HIV/Aids.

Dalam menghadapi tantangan begitu pesatnya penyebaran infeksi HIV/Aids dimasyarakat yang sekarang jumlahnya secara signifikan terus mengalami peningkatan yang sangat tinggi. Di Indonesia diperkirakan bahwa kasus Aids berjumlah 26.483 jiwa dan 5.056 diantaranya telah meninggal (laporan Ditjen PPM & PL Departemen Kesehatan Republik Indonesia pada tanggal 13 Juli 2011). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Bali, hingga akhir tahun 2011 penderita HIV/Aids di Bali tercatat 5.222 orang. Namun data Maret 2012 menunjukkan jumlahnya 5.917 orang atau terjadi penambahan sekitar 695 orang terinfeksi positif HIV/Aids saat ini (terjadi peningkatan sekitar 20 %). Sedangkan data akhir September 2014 (Data Dinas Kesehatan provinsi Bali) menunjukkan ada 10.220 (Kasus), yaitu: 5.490 terinfeksi HIV positif dan 4.730 Aids. Epidemio HIV/Aids adalah penyakit yang terlihat dipermukaan begitu kecil, ibaratkan puncak gunung es, tetapi kenyataannya akan mengancam ribuan masyarakat akan terinfeksi virus HIV/Aids, maka diperlukan suatu langkah strategis layanan profesional konseling HIV/Aids. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan pembelajaran yang dilakukan dengan mengadopsi model **4D (Define, Design, Develop and Disseminate)**, bertujuan merancang prototype Model Layanan Profesional Konseling HIV/Aids di provinsi Bali berbasis *front end-analysis* secara berkelanjutan, beserta perangkatnya. Pada tahun pertama ini, akan dilakukan (a) Mendapatkan data yang komprehensif orang terjangkau HIV/Aid berdasarkan usia, jenis kelamin, dan pekerjaan ditingkat provinsi Bali (b) Mendapatkan data yang komprehensif orang terjangkau HIV/Aid berdasarkan usia, jenis kelamin, dan pekerjaan ditingkat Nasional, (c) Mendapatkan data pelayanan yang sudah terjangkau HIV/Aids di provinsi Bali, dan (d) mengembangkan model layanan profesional konseling HIV/Aids di provinsi Bali berbasis *front-end analysis* dan validasi pakar untuk penyempurnaannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui kondisi awal tentang perkembangan epidemi HIV/Aids di Indonesia pada umumnya dan Bali pada khususnya adalah sepuluh Provinsi di Indonesia yang melaporkan jumlah kumulatif Kasus Aids terbanyak sejak tahun 1987 sampai September 2014, yaitu: Provinsi Papua (10.184), Jawa Timur (8.976), DKI Jakarta (7.477), **Bali** (4.261), Jawa Barat (4.191), Jawa Tengah (3.767), Papua Barat (1.734), Sulawesi Selatan (1.703), Kalimantan Barat (1.699), dan Sumatra Utara (1.573).

Berdasarkan laporan dari Provinsi, Jumlah Kumulatif kasus infeksi HIV yang dilaporkan sejak tahun 1987 sampai September 2014 yang terbanyak adalah Provinsi DKI Jakarta (32.782) kasus. Kemudian 10 besar kasus HIV terbanyak, yaitu: Jawa timur, Papua, Jawa barat, **Bali**, Sumatra utara, Jawa tengah, Kalimantan barat, Kepulauan Riau, dan Sulawesi selatan. Jumlah Total Kumulatif di Indonesia Kasus *HIV* = 150.285 dan Kasus *Aids* = 55.799. (Data dari Tanggal 1 Januari 1987 sampai dengan 30 September 2014, sumber Ditjen PP & PL Kemenkes RI, 2014)

Pola Penularan HIV berdasarkan Kelompok Umur/Usia ditingkat Nasional dalam 7 tahun terakhir tidak banyak berubah. Infeksi HIV paling banyak terjadi pada kelompok Usia Produktif 25 - 49 tahun, diikuti oleh kelompok Usia 20 - 24 Tahun. Persentase kumulatif Aids yang Dilaporkan menurut kelompok Usia terbanyak pada kelompok usia 20 - 29 tahun (32,9 %), diikuti kelompok usia 30 - 39 tahun (28,5 %), dan usia 40 - 49 tahun (10,7 %). Sedangkan di provinsi Bali berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Bali, hingga akhir tahun 2011 penderita HIV/AIDS di Bali tercatat 5.222 orang. Namun data Maret 2012 menunjukkan jumlahnya 5.917 orang atau terjadi penambahan sekitar 695 orang terinfeksi positif HIV/AIDS saat ini (terjadi peningkatan sekitar 20 %). Sedangkan data akhir September 2014 (Data Dinas Kesehatan provinsi Bali) menunjukkan ada 10.220 (Kasus), yaitu: 5.490 terinfeksi HIV positif dan 4.730 Aids. Penderita paling banyak di usia produktif yaitu rentang umur 20-29 tahun sebanyak 2.456 orang (41,51 %) dan rentang usia 30-39 tahun sebanyak 2.099 orang (33,47 %).

Pola Penularan HIV berdasarkan Jenis Kelamin memiliki pola yang hampir sama dalam 7 tahun terakhir, yaitu: lebih banyak terjadi pada kelompok *Laki-laki* dibandingkan dengan kelompok Perempuan. Persentase Kumulatif Aids yang Dilaporkan menurut Jenis Kelamin sejak tahun 1987 sampai September 2014, yaitu: Laki-laki = 54 % ; Perempuan = 29 % ; dan Tidak melaporkan Jenis kelamin = 17 % . Menurut Jenis Pekerjaan, penderita Aids di Indonesia paling banyak berasal dari kelompok Ibu Rumah Tangga dan diikuti kelompok Wiraswasta/Usaha Sendiri, dan Tenaga Non-profesional (Karyawan).

Berdasarkan kelompok beresiko, kasus *Aids* di Indonesia paling banyak terjadi pada kelompok Heteroseksual (61,5 %), diikuti pengguna Narkoba atau IDU (15,2 %), dan Homoseksual (2,4 %). Faktor Resiko tidak diketahui sebesar 17,1 % . Sedangkan di provinsi Bali yang paling banyak terjadi faktor resiko tinggi masih dipegang oleh hubungan heteroseksual sebanyak 73,77 % , menyusul faktor resiko IDU atau jarum suntik narkoba sebanyak 13,54 % .

Sasaran model layanan profesional konseling HIV/Aids adalah penanggulangan dan pencegahan HIV/Aids artinya menyediakan dan menyebar luaskan informasi dan menciptakan suasana kondusif untuk mendukung upaya penanggulangan HIV/Aids yang menitik beratkan upaya pencegahan pada orang yang beresiko tinggi tertular HIV. Meningkatkan peran serta remaja, generasi muda, orangtua, ormas dan masyarakat umum termasuk Odha dalam berbagai upaya penanggulangan HIV/Aids. Mengembangkan dan meningkatkan kemitraan antara lembaga pemerintah, sekolah/kampus, sektor swasta dan dunia usaha, organisasi profesi, dan mitra internasional di pusat dan di daerah untuk meningkatkan respon nasional terhadap pencegahan HIV/Aids. Penularan dan penyebaran virus HIV/Aids sangat berhubungan dengan perilaku beresiko, oleh karena itu penanggulangan harus memperhatikan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku tersebut. Kasus HIV/Aids banyak ditemukan pada kelompok perilaku beresiko tinggi yang dimarginalkan seperti Perempuan Pekerja Seks (PSK), Laki-laki Pekerja Seks (LSK), Hubungan sesama jenis Homoseksual (LSL), dan Lesbi (PSP), Waria dan sebagainya, maka



program-program pencegahan dan penanggulangan HIV/Aids memerlukan pertimbangan keagamaan, adat istiadat, dan norma-norma masyarakat yang berlaku disamping pertimbangan kesehatan. Perlu adanya program-program pencegahan HIV/Aids yang efektif dan memiliki jangkauan layanan yang semakin luas dan program-program pengobatan, perawatan dan dukungan yang komprehensif bagi Odha untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

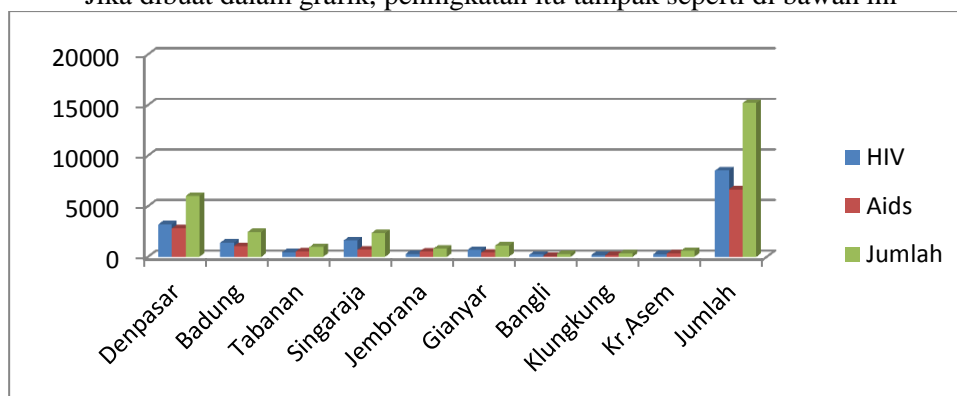
Subjek dalam penelitian ini adalah pada orang yang terinfeksi virus HIV positif dan orang yang terinfeksi Aids di tingkat Kabupaten dan Kota di Provinsi Bali. Sedangkan aspek yang diteliti adalah efektivitas model layanan profesional konseling HIV/Aids di provinsi Bali berbasis *Front-End Analysis*. Adapun subjek orang yang terinfeksi virus HIV/Aids di provinsi Bali, yaitu sebagai berikut:

Tabel 01 : Data orang yang terinfeksi HIV/Aids di tingkat Kabupaten dan Kota Provinsi Bali

No.	KABUPATEN/KOTA	HIV	Aids	Jumlah
1.	Kota Denpasar	3.202	2.816	6.018
2.	Kabupaten Badung	1.389	1.062	2.451
3.	Kabupaten Tabanan	445	526	971
4.	Kabupaten Singaraja	1.633	706	2.339
5.	Kabupaten Jembrana	288	511	799
6.	Kabupaten Gianyar	689	412	1.101
7.	Kabupaten Bangli	216	75	291
8.	Kabupaten Klungkung	179	149	328
9.	Kabupaten Karangasem	258	330	588
	<b>JUMLAH</b>	<b>8.526</b>	<b>6.674</b>	<b>15.200</b>

Sumber : KPA Provinsi Bali, 2016. (Data Kumulatif dari Tahun 1987 - Desember 2016)

Jika dibuat dalam grafik, peningkatan itu tampak seperti di bawah ini



Berdasarkan laporan kumulatif dari Tahun 1987 s/d Desember 2016 dari seluruh Kabupaten dan Kota di Provinsi Bali, maka jumlah peringkat yang paling tinggi orang terinfeksi HIV/Aids di Provinsi Bali adalah: (1). Kota Denpasar: 6.018 kasus, (2). Kabupaten Badung: 2.451 kasus, (3). Kabupaten Singaraja: 2.339 kasus, (4). Kabupaten Gianyar: 1.101 kasus, (5). Kabupaten Tabanan: 971 kasus, (6). Kabupaten Jembrana: 700 kasus, (7). Kabupaten Karangasem: 588 kasus, (8). Kabupaten Klungkung: 328 kasus, dan (9). Kabupaten Bangli: 291 kasus. Data kumulatif orang mati karena HIV (229 orang) dan Aids (423 orang). Jadi jumlah total kumulatif orang mati karena HIV/Aids di Provinsi Bali dari tahun 1987 - Desember 2016 berjumlah: **652** orang.

Tabel 02: Data Jumlah Orang Terinfeksi HIV/Aids ditingkat Kabupaten dan Kota Provinsi Bali Menurut Usia dan Jenis Kelamin kumulatif dari Tahun 1987 s/d Desember 2016.

Usia	Aids			HIV			Total	% Total
	Laki - laki	Perempuan	Total	Laki - laki	Perempuan	Total		
< 1	52	39	91	29	21	50	141	0,9
1 - 4	114	75	189	97	80	177	366	2,3
5 - 14	22	26	48	37	14	51	99	0,6
15 - 19	39	60	99	80	142	222	321	2,0
20 - 29	1326	780	2106	2174	1744	3918	6024	38,0
30 - 39	1750	765	2515	1882	1221	3103	5618	35,5
40 - 49	731	284	1015	638	387	1025	2040	12,9
50 - 59	331	94	425	229	101	330	755	4,8
> 60	87	32	119	55	24	79	198	1,3
Tdk diketahui	146	59	205	40	32	72	277	1,7
<b>Total</b>	<b>4.598</b>	<b>2.214</b>	<b>6.812</b>	<b>5.261</b>	<b>3.766</b>	<b>9.027</b>	<b>15.839</b>	<b>100,0</b>

Sumber : KPA Provinsi Bali, 2016.

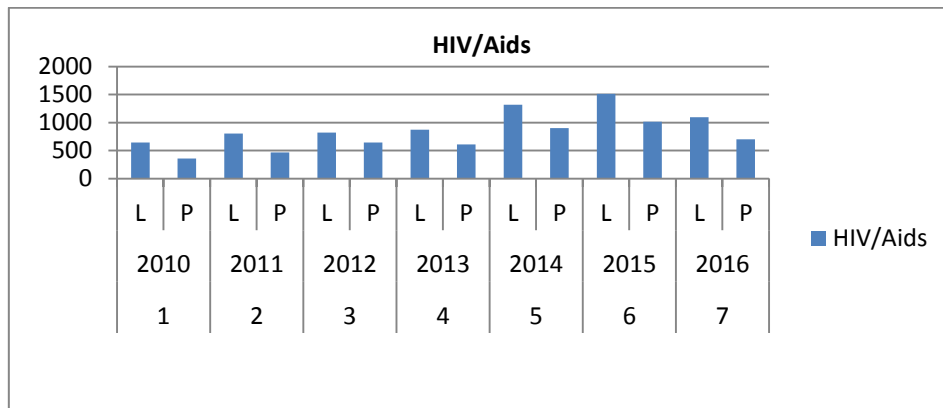
Pola Penularan HIV berdasarkan Kelompok Usia dan Jenis Kelamin ditingkat Kabupaten dan Kota Provinsi Bali dari tahun 1987 s/d 2016 adalah: Infeksi **HIV** paling banyak terjadi pada kelompok Usia Produktif 20 - 29 tahun, dimana Laki-laki 2.174 dan Perempuan 1.744. Diikuti oleh kelompok Usia 30 - 39 tahun, dimana Laki-laki 1.882 dan Perempuan 1.221 Infeksi **Aids** paling banyak terjadi pada kelompok Usia 30 - 39 tahun, dimana Laki-laki 1.750 dan perempuan 765. Diikuti kelompok usia 20 - 29 tahun, dimana Laki-laki 1.326 dan Perempuan 780. Presentase HIV/Aids yang paling tinggi pada kelompok usia produktif 20 - 29 tahun (38,0 %). Diikuti kelompok usia produktif 30-39 tahun (35,5 %). Sedangkan kelompok usia 40-49 tahun (12,9 %).

Tabel 03: Data Jumlah Orang Terinfeksi HIV/Aids di tingkat Kabupaten dan Kota Provinsi Bali dalam 7 Tahun Terakhir menurut Jenis Kelamin

No.	Tahun	Jenis Kelamin	HIV / Aids
1	2010	L	645
		P	357
2	2011	L	805
		P	466
3	2012	L	824
		P	648
4	2013	L	876
		P	610
5	2014	L	1.318
		P	903
6	2015	L	1.513
		P	1.016
7	2016	L	1.094
		P	700

Sumber : KPA Provinsi Bali. 2016.

Jika dibuat dalam grafik, menurut Jenis Kelamin dalam 7 Tahun Terakhir itu tampak seperti di bawah ini :



Pola Penularan **HIV** berdasarkan Jenis Kelamin memiliki pola yang hampir sama dalam 7 tahun terakhir, yaitu: lebih banyak terjadi pada kelompok **Laki-laki** dibandingkan dengan kelompok Perempuan. Persentase Kumulatif **Aids** yang Dilaporkan menurut Jenis Kelamin sejak tahun 1987 sampai Desember 2016, yaitu: Laki-laki = 70, 75 %; Perempuan = 47 %.

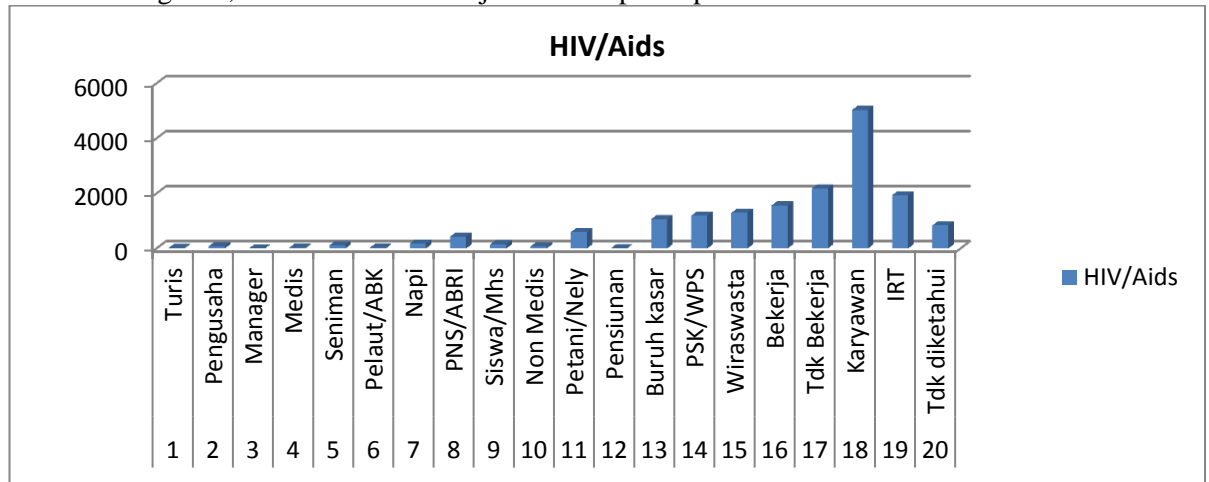
Tabel 04: Data Jumlah Orang Terinfeksi HIV/Aids yang dilaporkan ditingkat Kabupaten dan Kota Provinsi Bali Menurut Jenis Pekerjaan kumulatif dari Tahun 1987 sampai dengan Desember 2016.

No.	Jenis Pekerjaan	HIV / Aids.
1	Turis	17
2	Pengusaha/Perhotelan/Villa	84
3	Manager/ Eksekutif	3
4	Tenaga Profesional Medis	25
5	Seniman/Artis/Aktor/Pengrajin	116
6	Pelaut/ ABK	25
7	Tenaga Profesional non Medis	80
8	Narapidana/ Napi	180
9	PNS/TNI/POLRI/Guru/Honoror	431
10	Pelajar/Mahasiswa	152
11	Buruh Kasar	1.065
12	Petani/Peternak/Nelayan	594
13	Bekerja (sopir, satpam, salon/spa, travel, proyek, dll.)	1.564
14.	Tidak Bekerja	2.184
15.	Tenaga non Profesional (Karyawan)	5.032
16.	Wiraswasta/ Usaha Sendiri	1.297
17.	Ibu Rumah Tangga (IRT)	1.936
18.	Penjaja Seks (PSK & WPS)	1.193
19.	Pensiunan	11
20.	Tidak Diketahui	836
	<b>JUMLAH</b>	<b>16.825</b>

Sumber : Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2016.

Menurut Jenis Pekerjaan, penderita HIV/Aids di tingkat Kabupaten dan Kota Provinsi Bali paling banyak berasal dari kelompok (1) Karyawan, (2) Tidak Bekerja, (3) Bekerja, (4) Wiraswasta (Usaha sendiri), (5) PSK/WPS (Waria Pekerja Seks), dan (6) Buruh Kasar.

Jika dibuat dalam grafik, menurut Jenis Pekerjaan itu tampak seperti di bawah ini :



Tabel 05: Data Jumlah Orang Terinfeksi HIV/Aids ditingkat Kabupaten dan Kota Provinsi Bali menurut kelompok Resiko dan Jenis Kelamin kumulatif dari Tahun 1987 s/d Desember 2016.

Perkiraan Faktor Resiko	Aids			HIV			Total	% Total
	Laki-laki	Perempuan	Total	Laki-laki	Perempuan	Total		
<b>Biseksual</b>	25	0	25	31	1	32	57	0,4
<b>Heteroseksual</b>	3.639	2.028	5.667	3.087	3.551	6.638	12.305	77,7
<b>Homoseksual</b>	258	8	266	1.479	10	1.489	1.755	11,1
<b>IDU</b>	410	29	439	375	30	405	844	5,3
<b>Perinatal</b>	159	119	278	116	88	204	482	3,0
<b>Tatto</b>	5	0	5	4	1	5	10	0,1
<b>Tidak diketahui</b>	102	30	132	169	85	254	386	2,4
<b>Total</b>	<b>4.598</b>	<b>2.214</b>	<b>6.812</b>	<b>5.261</b>	<b>3.766</b>	<b>9.027</b>	<b>15.839</b>	<b>100.0</b>

Sumber : KPA Provinsi Bali, 2016.

Berdasarkan kelompok beresiko, kasus *Aids* di Indonesia paling banyak terjadi pada kelompok Heteroseksual, dimana Laki-laki 3.639 kasus dan Perempuan 2.028 kasus. Diikuti pengguna Narkoba atau IDU, dimana Laki-laki 410 kasus dan Perempuan 29 kasus, dan Homoseksual, dimana Laki-laki 258 kasus dan Perempuan 8 kasus. Sedangkan kasus HIV yang paling banyak terjadi pada kelompok Heteroseksual, dimana Laki-laki 3.087 kasus dan Perempuan 3.551 kasus. Diikuti kelompok Homoseksual, dimana Laki-laki 1.479 kasus dan Perempuan 10 kasus dan kelompok pengguna Narkoba atau IDU, dimana Laki-laki 375 kasus dan Perempuan 30 kasus. Presentasi HIV/Aids menurut kelompok Resiko yang paling tinggi pada kelompok Heteroseksual yang berjumlah 12.305 kasus (77,7 %) dan diikuti kelompok Homoseksual berjumlah 1.755 (11,1 %) dan kelompok pengguna Narkoba atau IDU berjumlah 844 kasus (5,3 %).

## PENUTUP

Dalam pengembangan model layanan profesional konseling HIV/Aids berbasis *Front-End Analysis* ini, menjelaskan secara teoritik analisis kerja kelompok dalam perspektif teori Terapi Behavioristik (perubahan perilaku) karena orang yang terinfeksi HIV/Aids terkait dengan

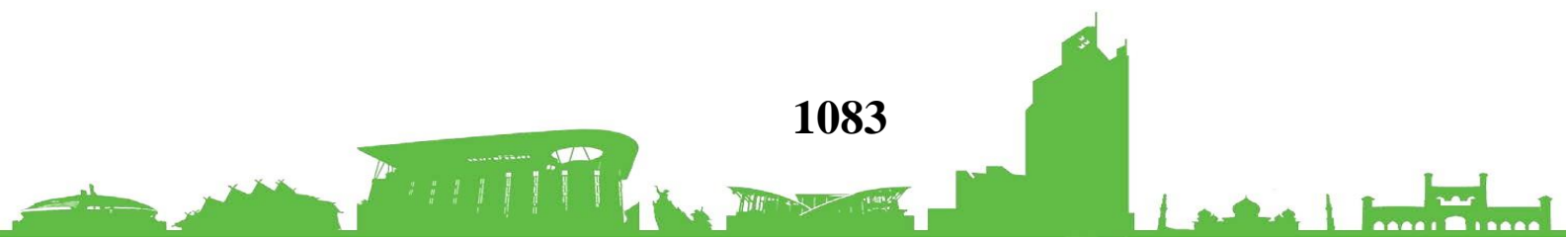
perilaku berisiko. Bagi pendekatan behavioral bahwa perilaku, kognisi, dan perasaan bermasalah terbentuk karena dipelajari, oleh karenanya dapat diubah melalui proses belajar juga. Perilaku yang dikatakan masalah adalah masalah itu sendiri bukan semata-mata gejala dari masalah. Secara sederhana behaviorisme dapat didefinisikan sebagai proses belajar, yang di dalam proses tersebut konselor menggunakan prosedur sistematis untuk membantu klien (odha) menyempurnakan suatu perubahan khusus dalam perilaku berisiko tertular HIV positif. Dalam kelompok, secara praktis hampir semua materi konseptual dan teoritikel yang berasal dari teori behavior dan diintegrasikan ke dalam wilayah terapi behavior yang saling berhubungan erat.

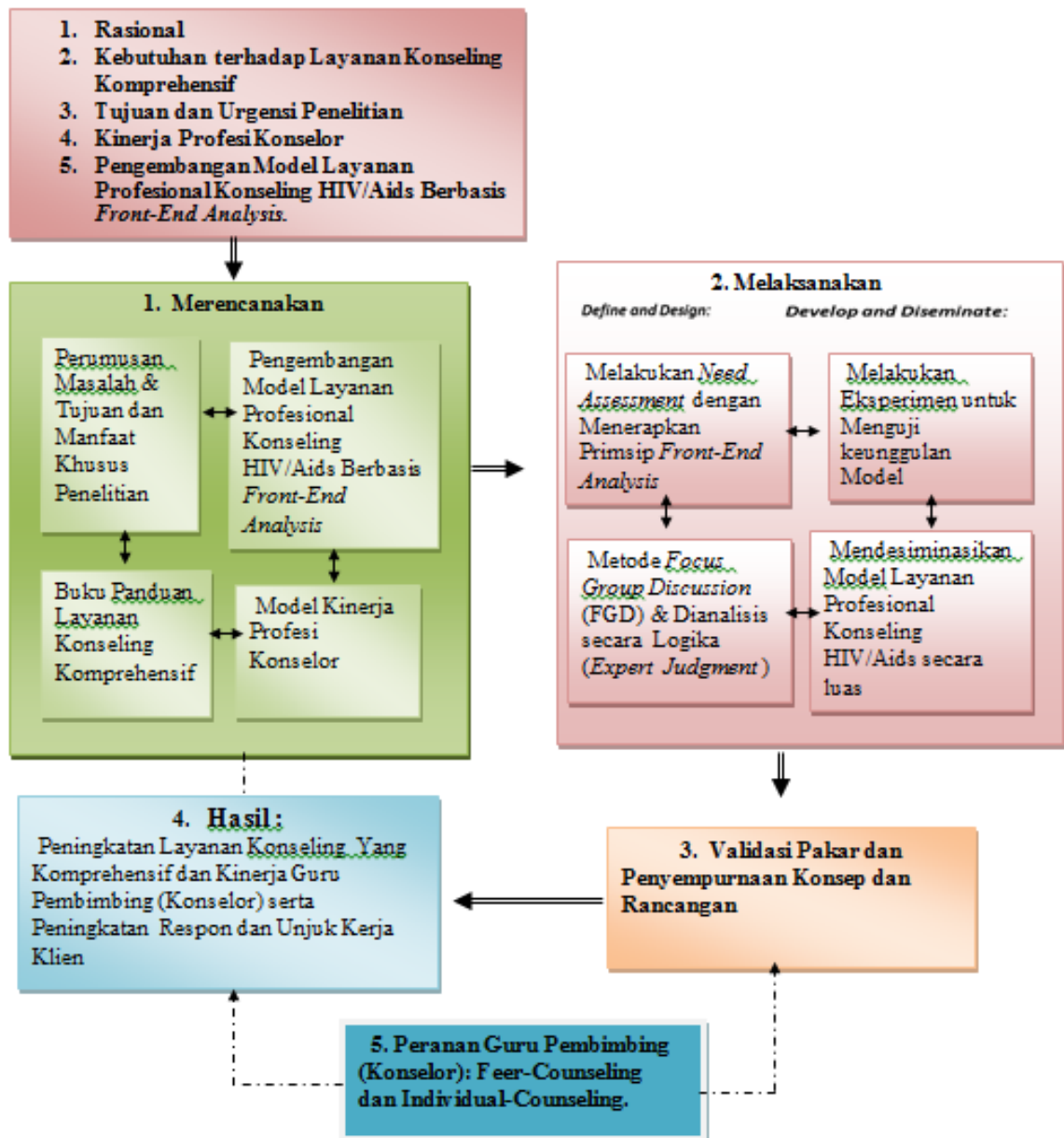
Ada beberapa teknik kelompok yang lebih penting digunakan, yaitu: meliputi delapan teknik dalam kelompok behavioral, yakni: (a) *reinforcement*, (b) *extinction*, (c) *contingency contracts*, (d) *shaping*, (e) *modeling*, (f) *behavioral rehearsal*, (g) *coaching*, (h) *cognitive restructuring*, dan (i) *the buddy system*.

Kewajiban seorang Konselor untuk terus menerus memberikan langkah yang aman agar terhindar dari infeksi HIV adalah sebagai berikut: (1) setia pada pasangan, (2) tidak menggunakan jarum suntik secara bergantian atau narkoba, (3) menggunakan kondom (kondom pria dan/atau kondom wanita) secara konsisten dan benar, bila anda melakukan hubungan seksual yang berisiko, dan (4) membatasi jumlah pasangan seksual atau berpantang seks. Sebagai tambahan yang lain untuk menghindari infeksi, yaitu: bila Anda seorang pengguna narkoba suntikan, selalu gunakan jarum suntik atau semprit baru yang sekali pakai atau jarum yang secara tepat disterilkan sebelum digunakan kembali. Pastikan bahwa darah dan produk darah telah melalui tes HIV dan standar keamanan darah dilaksanakan. Tindak lanjut kegiatan konseling kelompok (*Feer Counseling*) memerlukan perencanaan dan persiapan tersendiri pula dengan pemecahan masalah klien (odha) secara individual dalam setting *face to face* antara konselor dengan klien. Misalnya, klien tertentu perlu mengikuti konseling individual HIV/Aids lanjutan untuk pendalaman dan penuntasan pemecahan masalahnya. Arah, bentuk dan isi kegiatan konseling individual ini tidak lain adalah untuk sepenuhnya memberikan pelayanan secara tuntas kepada klien (odha). Dengan adanya upaya layanan konseling individual, maka pelayanan terhadap odha tidak setengah-tengah atau berhenti di tengah jalan, tetapi dilaksanakan secara tuntas dan menyeluruh.

#### **SARAN - SARAN**

Kepada pemerintah yang bergerak di bidang Komisi Penanggulangan Aids atau KPA (baik di tingkat pusat, provinsi dan daerah kabupaten dan Kota) adalah secara terus menerus mensosialisasikan tentang bahaya dari infeksi epidemi HIV kepada masyarakat luas. Pembentukan Kelompok Siswa Peduli Aids (**KSPA**) dan Kelompok Mahasiswa Peduli Aids (**KMPA**) jangan hanya ada di pusat pemerintahan dan Kota saja, melainkan harus merata di tingkat kecamatan dan desa atau kelurahan karena penderita infeksi HIV banyak dijumpai juga di lingkungan masyarakat pedesaan yang terpencil dan terbelakang. Adapun model layanan profesional konseling HIV/Aids berbasis *Front-End Analysis* adalah sebagai berikut:



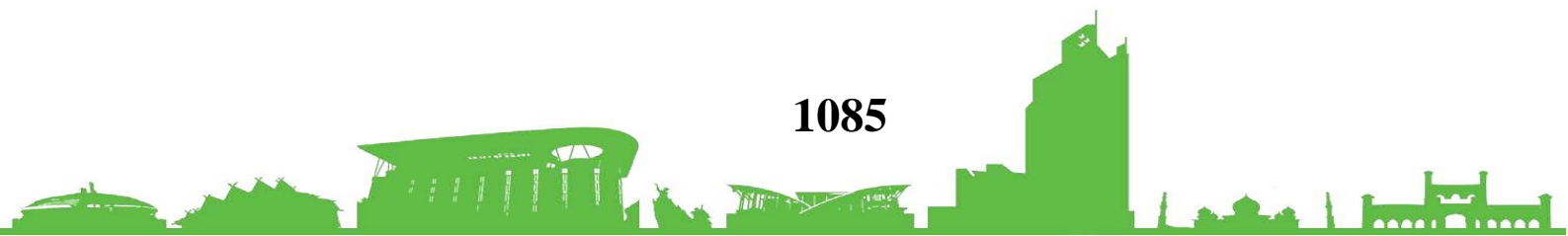


Gambar 01: Model Layanan Profesional Konseling HIV/Aids Berbasis *Front-End Analysis*

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adhiputra.2013. “*Bimbingan Konseling HIV/AIDS*”. Journal Widyadari. No.14,Th.VIII April 2013.
- Adhiputra. 2015. “*Konseling Kelompok: Perspektif Teori dan Aplikasi*”. Yogyakarta: Media Akademi
- BKKBN Provinsi Bali. 2008. “*Seputar Seksualitas Remaja*”. Denpasar: Dipa Satker.
- Bloom Kelly, F.R. 2000. “*HIV Prevention with Young Men who have Sex with Men: what Young Men Themselves Say is Needed*”. Medical College of Wisconsin, USA.
- Currier Judith, MD. 2010 “*Informasi HIV*”. Los Angeles: University of California.
- Direktorat P2TKKPT. (2004). *Dasar Standarisasi Profesi Konseling*. Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Tenaga Akademik Dirjen Dikti, Depdiknas.

- Gallant Joel, MD, MPH. 2010 “100 Tanya jawab mengenai HIV dan AIDS”. Jakarta: PT Indeks
- Gabriele Prati, Bruna Zani et all. 2016. " *Peran Mengetahui Seseorang yang hidup dengan HIV/Aids dan Pengungkapan HIV dalam rangka stigma HIV*". Analisis Mediasi Bayesian Kualitas & Kuantitas. 50.637-651. Tanggal publikasi Online: 1 Maret 2016.
- Gulick Roy, MD, MPH. 2011. “*Informasi Mengenai Obat dan Berita Mengenai Percobaan Clinis mengenai HIV/AIDS*”. New York: Clinical Trials Unit.
- Georges Guiella and Janet Madise. 2007. “HIV/AIDS and Sexual –Risk Behaviors among Adolescents”. African Journal of Reproductive Health. Vol.11 No.3 Desember 2007
- Kathryn Whetten, Jane Laserman. et.all. 2006. "*Menjelajahi kurangnya Trust di penyediaan Perawatan dan Pemerintah sebagai Barrier*". Tanggal publikasi Online: 10 Oktober 2011 Abstract
- L.Brown, K.Macintyre, L. Trujillo.2003. "*Pendidikan Aids dan Pencegahan*". Journal of HIV/Aids & Social Services 13.371.382.
- Sunaryo. 2013. "*Kolaboratif Komprehensif Layanan Konseling pada Satuan Pendidikan dalam Masyarakat Multikultural dan Modern*". Prosiding Hasil Kongres XII dan Konvensi Nasional XVIII ABKIN Tahun 2013 di Azton Convensi Hotel. Denpasar Bali.
- UNAIDS .2004. *Pria dan Aids - Suatu Pendekatan Jender*. Joint United Nations Program on HIV/Aids (UNAIDS), 20 Avenue Appiia-1211 Geneva 27-Swityerland.



## PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK LATIHAN TERHADAP KREATIVITAS SISWA KELAS XI IPA DI SMA NEGERI 3 GORONTALO

**Mardia Bin Smith<sup>1)</sup>, Ervina Mahmud<sup>2)</sup>**

*Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo  
email: mardiasmith@ung.ac.id*

### **Abstract**

*Creativity needs to be developed especially in schools so that more individual/students become bigger and more successful in creating something new. The purpose of this research is to determine the effect of group guidance of exercise techniques on students creativity in Class XI MIA1 students on SMA Negeri 3 Gorontalo. The design undertaken in this research is "one group pretest-posttest design". Sample in this research is part of student population of class XI SMA Negeri 3 Gorontalo which taken at random that is 15 people. The result of the research shows that the result of hypothesis testing is obtained  $t_{statistic} = -3.589$ , at 5% real level obtained  $t_{0,975} (28) = 2.05$ , so that  $t_{statistic} > t_{table}$  is obtained. This means that the hypothesis that "there is influence of group guidance of exercise technique on students creativity in class XI MIA students on SMA Negeri 3 Gorontalo" is acceptable.*

*Keywords : Group Guidance, Excercise Technique, Creativity*

### **PENDAHULUAN**

Setiap individu memiliki jiwa kreatif. Potensi kreatif yang dimiliki setiap individu perlu dikembangkan, sebab dengan kreativitas seseorang dapat berkarya serta dapat membuat hal-hal baru yang belum ada sebelumnya. Untuk memanfaatkan situasi dan kondisi yang ada sangat diperlukan potensi kreatif agar individu yang memiliki kreativitas dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Individu yang memiliki jiwa kreatif akan mampu berpikir bahwa barang-barang bekas yang terdapat di sekitarnya akan dikreasikan menjadi barang yang lebih bagus dan bermanfaat.

Menurut Laland (dalam Al-Kalili, 2005:174), bahwa "kreativitas terfokus kepada proses menghasilkan sesuatu yang baru meskipun unsur-unsurnya telah ada sebelumnya, seperti menciptakan karya seni, dan beberapa karya seni, dan beberapa karya lainnya. Adapun inovasi dianggap sebagai bagian dari sisi kreativitas, namun ia tergantung produk yang tersusun, yakni dengan cara menambahkan unsur baru terhadap berbagai sarana untuk dapat mencapai tujuan tertentu".

Namun sesuai kenyataan saat ini di sekolah-sekolah masih terdapat siswa yang tidak kreatif, berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 3 Gorontalo nampak bahwa dikantin banyak bekas botol aqua, sedotan, dan pembungkus makanan ringan bertebaran di lantai, dan itu sebenarnya bisa bermanfaat untuk manusia, misalnya botol aqua bisa di jadikan bunga, sedotan bisa di jadikan taplak meja, dan pembungkus makanan ringan dapat di gunakan menjadi hiasan bingkai. Dari uraian ini menunjukkan bahwa usaha guru mengembangkan kreativitas siswa belum optimal. Berdasarkan pemikiran yang dijelaskan maka peneliti memilih layanan bimbingan kelompok teknik latihan. Bimbingan kelompok teknik latihan merupakan salah satu cara yang tepat dalam mengatasi masalah mudahnya kreativitas siswa melalui aktivitas kelompok.

Degraff (dalam Brammer, 2003:24) mengatakan bahwa "Kreativitas merupakan suatu aktivitas yang bertujuan, menghasilkan produk yang bernilai, jasa atau ide baru. Batasan tersebut secara eksplisit menjelaskan bahwa individu yang kreatif akan ditandai dengan pikirannya yang berdaya dan menghasilkan produk orisinal". Selain itu, Paul (dalam Al-Khalili, 2005:174) mengatakan bahwa "kreativitas sebagai proses yang menjadikan seseorang menjadi lebih peka terhadap berbagai problematika, sisi-sisi kekurangan, jurang wawasan yang kurang, ketidak



selarasan, dan lainnya, lalu ia membatasi kesulitan tersebut, mencari solusi, membuat taksiran, menyusun hipotesa dari beberapa kekurangan, kemudian menguji hipotesis-hipotesis ini, dan mengujinya kembali, sehingga pada akhirnya dapat memberikan suatu hasil”.

Munandar (2009:50) menyatakan bahwa “Kreativitas adalah kemampuan untuk melihat atau memikirkan hal-hal yang luar biasa, tidak lazim, memadukan informasi yang tampaknya tidak berhubungan dan mencetuskan solusi-solusi baru atau gagasan-gagasan baru yang menunjukkan kefasihan, keluwesan, dan orisinalitas dalam berpikir”. Sejalan dengan Jawwad (2002:12) mengungkapkan bahwa “Kreativitas adalah memunculkan sesuatu yang baru tanpa ada contoh sebelumnya. Para pakar lain mengatakan kreativitas adalah suatu proses yang menghasilkan karya baru yang bisa diterima oleh komunitas tertentu atau bisa diakui oleh mereka sebagai sesuatu yang bermanfaat”.

Kreativitas tidak hanya perbuatan otak saja namun emosi dan kesehatan mental sangat berpengaruh terhadap lahirnya sebuah karya kreatif. Guilford (dalam Munandar, 2009:2) mengemukakan bahwa “Ciri-ciri kreativitas dapat dikelompokkan dalam dua kategori yakni: Kognitif dan non kognitif. Ciri kognitif di antaranya orisinalitas, fleksibilitas, kelancaran dan elaborasi. Sedangkan ciri non kognitif di antaranya motivasi, sikap dan kepribadian kreatif . Kedua ciri ini sama pentingnya, kecerdasan yang tidak ditunjang dengan kepribadian kreatif tidak akan menghasilkan apapun”.

Berkembangnya kreativitas pada individu tergantung dari dari peran orang tua, guru serta masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Munandar (2012:94) bahwa beberapa sikap orang tua yang dapat menunjang serta tidak menunjangnya pengembangan kreativitas anak.

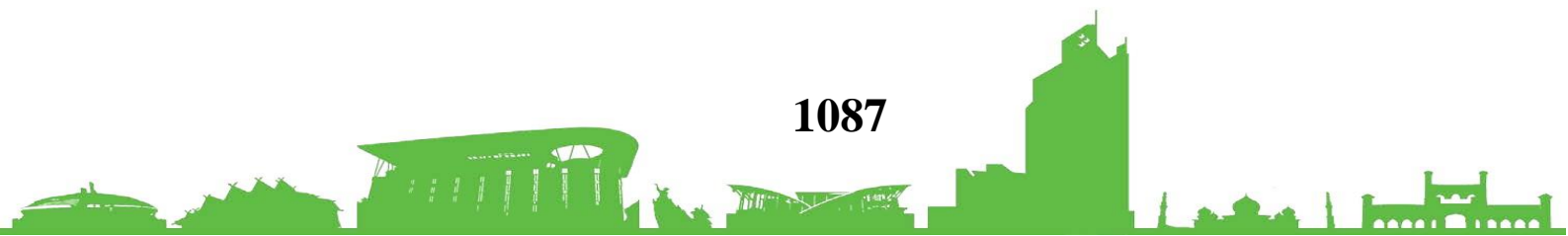
1. Faktor penunjang pengembangan kreativitas anak.

Adapun beberapa sikap orang tua yang memupuk kreativitas anak diantaranya: (1) Menghargai pendapat anak dan mendorongnya untuk mengungkapkan. (2) Memberi waktu kepada anak untuk berfikir, merenung dan berkhayal. (3) Membolehkan anak untuk mengambil keputusan sendiri. (4) Meyakinkan anak bahwa orang tua menghargai apa yang ingin dicoba. (5) Menunjang dan mendorong kegiatan anak serta memberi pujian yang sungguh-sungguh kepada anak dan menjalin hubungan kerjasama yang baik bersama anak.

2. Faktor tidak menunjangnya pengembangan kreativitas anak

Adapun beberapa sikap orang tua yang tidak menunjang kreativitas diantaranya: (1) Mengatakan pada anak bahwa ia dihukum jika melakukan kesalahan. (2) Tidak membolehkan anak marah kepada orang tua. (3) Tidak membolehkan anak mempertanyakan keputusan orang tua. (4) Tidak membolehkan anak bermain dengan anak dari keluarga yang berbeda pandangan (5) Anak tidak boleh rebut. (6) Orang tua ketat mengawasi kegiatan anak. (7) Orang tua memberi saran-saran spesifik tentang penyelesaian. (8) Orang tua krisis terhadap anak dan menolak gagasan anak. (9) Orang tua tidak sabar terhadap anak. (10) Orang tua dan anak adu kekuasaan.

Melihat hal-hal tersebut layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik latihan adalah salah satu layanan yang tepat untuk mengembangkan kreativitas siswa. Bimbingan kelompok merupakan bimbingan yang diberikan kepada siswa atau kepada kelompok kecil yang membutuhkan informasi yang sifatnya tidak rahasia, dengan adanya bimbingan kelompok siswa akan mendapatkan informasi yang menyangkut masa depannya misalnya informasi pekerjaan, ataupun sebuah motivasi yang dapat membuat siswa lebih bersemangat. Seperti yang dikatakan Gibson (dalam Mitchell, 2011:275) bahwa “istilah *bimbingan kelompok* mengacu kepada aktivitas-aktivitas kelompok yang berfokus kepada penyediaan informasi atau pengalaman lewat aktivitas kelompok yang terencana dan terorganisasi. Contoh aktivitas bimbingan kelompok adalah kelompok orientasi, kelompok penelusuran karier, hari kunjungan kampus, dan bimbingan kelas. Bimbingan kelompok juga bisa diorganisasikan dengan maksud mencegah berkembangnya masalah. Isinya dapat meliputi informasi pendidikan, pekerjaan, pribadi, atau sosial, bertujuan menyediakan bagi anggota-anggota kelompok informasi akurat yang dapat membantu mereka membuat perencanaan dan keputusan hidup yang lebih tepat”.



Menurut Rusmana (dalam Nurnaningsi, 2009:4) bahwa "bimbingan kelompok dapat didefinisikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman upaya pengembangan wawasan, sikap atau keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi".

Rusmana (2009:4) bahwa ada beberapa tahap-tahap pelaksanaan bimbingan kelompok yakni:

1. Tahap I : Tahap Pembentukan

Kegiatan awal dari sebuah kelompok dapat dimulai dengan pengumpulan para (calon) anggota kelompok, pada tahap pembentukan ini menyangkut tentang pengenalan, pelibatan diri serta pemasukan diri dan kegiatan kelompok yang direncanakan, yaitu mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan kelompok dalam rangka pelayanan bimbingan dan konseling. Kemudian menjelaskan cara-cara dan asas-asas kegiatan kelompok, serta saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri, dan tehnik khusus dan juga permainan penghangatan atau pengakraban.

2. Tahap II : Peralihan

Setelah suasana kelompok terbentuk dan dinamis, kelompok sudah mulai tumbuh dan kegiatan kelompok hendaknya di bawa lebih jauh oleh pemimpin kelompok menuju kepada kegiatan kelompok yang sebenarnya. Oleh karena itu, perlu diselenggarakan tahap peralihan. Dalam tahap peralihan ini dilakukan pembangunan jembatan antara tahap pertama dan tahap ketiga. Dengan tujuan menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, menawarkan atau mengamati apakah para anggota kelompok siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya (tahap ketiga) membahas suasana yang terjadi, meningkatkan kemampuan keikutsertakan anggota jika perlu, kembali kebeberapa aspek tahap pertama (tahap pembentukan).

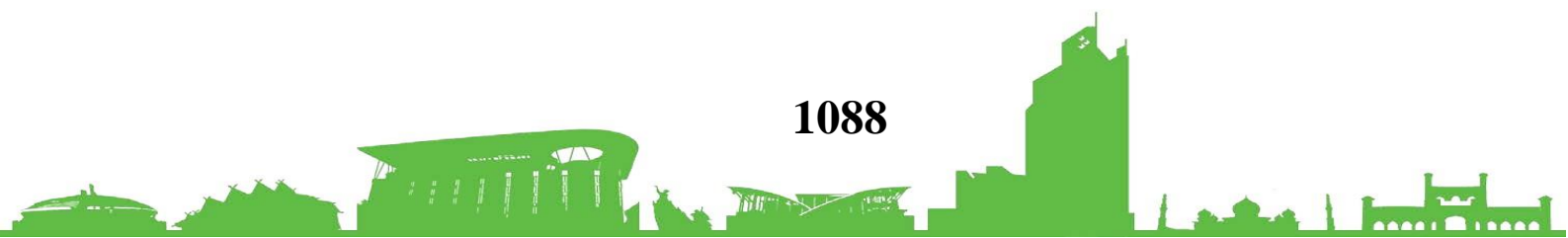
3. Tahap III : Kegiatan

Tahap kegiatan pada dasarnya sama dengan suasana pembahasan masalah atau topik pada kelompok bebas. Anggota kelompok perlu didorong dan dirangsang untuk ikut serta dalam pembahasan secara penuh. Seperti kelompok bebas, kegiatan pembahasan pada kelompok tugas juga mementingkan aspek isi dan proses sekaligus. Dengan demikian, pembahasan dalam kelompok tugas juga menyangkut kepada pemecahan masalah di satu segi dan pengembangan pribadi seluruh anggota kelompok di segi lain. Di sini masing-masing anggota kelompok secara bebas mengemukakan masalah atau topik bahasan, kemudian menetapkan masalah atau topik yang akan di bahas terlebih dahulu dan anggota kelompok membahas masing-masing topik secara mendalam dan tuntas dan pemimpinn kelompok sebagai pengatur lalulintas yang sabar dan terbuka, aktif, tetapi tidak banyak bicara, dan memberikan dorongan dan penguatan serta penuh empati.

4. Tahap IV : Pengakhiran

Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, dan anggota kelompok diminta mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan dan membahas kegiatan lanjutan serta diminta untuk mengemukakan pesan dan harapan.

Teknik latihan merupakan suatu aktivitas untuk meningkatkan keterampilan pada siswa dengan bantuan dari seorang guru agar siswa terampil dengan sendirinya. Seperti yang dikemukakan oleh Sukadiyanto (2002:5-6) bahwa "Latihan berasal dari kata *practise* adalah aktivitas untuk meningkatkan keterampilan". Beberapa para ahli mengusulkan penggunaan latihan dalam situasi kelompok saat dibutuhkan dan memandang kegunaan latihan sebagai bantuan yang sangat bernilai bagi konselor, anggota dan proses kelompok. Teknik latihan ini mencakup berbagai teknik lain dalam bimbingan kelompok seperti diskusi, simulasi, dan sosiodrama. Rusmana (2009:16) mengatakan bahwa terdapat alasan untuk menggunakan latihan dalam kelompok, di antaranya: (1) Mengembangkan diskusi dan partisipasi, (2) Mengfokuskan kelompok, (3) Mengangkat suatu focus, (4) Memberikan kesempatan untuk pembelajaran eksperiensial, (5) Memberi konselor informasi yang berguna, (6) Memberikan kesenangan dan relaksasi, dan (7) Meningkatkan level kenyamanan.



Latihan merupakan salah satu cara agar siswa bisa membangun jiwa kreatif di dalam hidup mereka. Dengan cara ini siswa mampu melatih pengetahuan mereka, daya ingatan mereka, penalaran berfikir dalam berkeaktivitas. Seperti yang dikemukakan oleh Rusmana (2009:16) bahwa ada beberapa jenis latihan yaitu :

1. *Arts And Crafts* (Seni Dan Kerajinan Tangan)

Latihan ini mengharuskan peserta untuk menggambar, memotong, menempel, mengecet, dan mewarnai dengan tujuan untuk menciptakan sesuatu dari berbagai bahan. Seperti latihan lainnya, latihan *arts and crafts* ini juga dapat mendatangkan kesenangan, memunculkan minat, mengangkat fokus kelompok, menciptakan energi dan mengembangkan diskusi.

2. Menulis (*written*)

Latihan menulis terdiri atas aktivitas tulis menulis di mana anggota dapat menulis daftar, pertanyaan, mengisi esai, menuliskan reaksi mereka, atau menandai dengan tanda cek hal-hal seputar isu atau topik yang dibahas. Seperti (1) Melengkapi kalimat (*sentence-completion exercise*). (2) Mengisi daftar isian (*listing exercise*). (3) Menulis respon (*written-response exercise*). (4) Buku harian (*diaries*). (5) Latihan melengkapi kalimat.

3. Gerak (*movement*)

Latihan gerak mensyaratkan peserta untuk melakukan suatu hal yang bersifat fisik, karenanya peserta harus bergerak. Latihan ini bisa saja berupa hal kegiatan sederhana seperti berdiri dan menggerakkan anggota tubuh untuk peregangan ataupun kegiatan yang kompleks seperti latihan Bertukar tempat duduk (*changing seats*) disini mereka berdiri dan mencari kursi yang berbeda untuk diduduki.

4. Lingkaran (*rounds*)

Latihan rounds mungkin merupakan latihan yang paling berguna dimana konselor memiliki akses terhadap kelompok. latihan ini dapat dilakukan dengan cepat dan membantu dalam mengumpulkan informasi yang berguna. Latihan ini mengharuskan konselor untuk membaca pernyataan dan peserta mengungkapkan perasaannya tentang pernyataan tersebut. Respon terhadap pernyataan konselor tersebut biasanya memiliki potensi untuk memunculkan berbagai diskusi.

5. *Dyad dan Triad*

*Dyad* merupakan aktivitas dimana anggotanya dipasangkan dengan satu sama lain untuk mendiskusikan persoalan-persoalan atau untuk menyelesaikan suatu tugas. Begitu halnya dengan *triad* dibentuk saat anggota kelompok berjumlah ganjil. Pada umumnya *dyad* dan *triad* sangat berguna karena memberikan kesempatan bagi anggota untuk memiliki kontak yang lebih personal dengan satu sama lain dan mengemukakan ide mereka

6. *Creative Props*

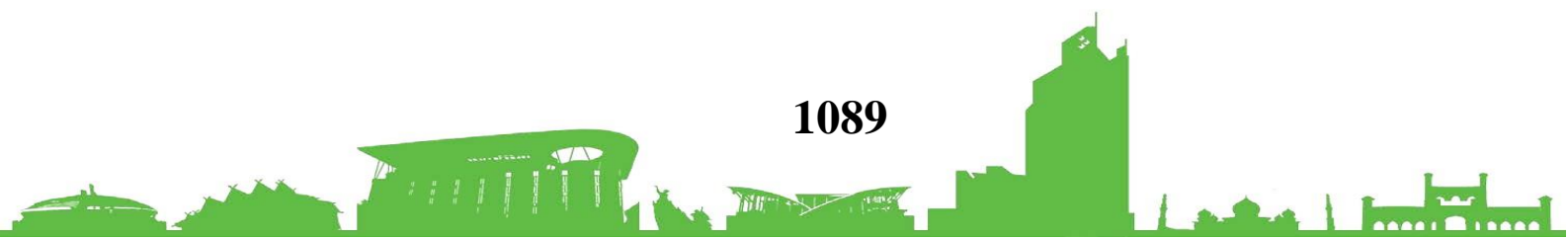
Latihan ini menggunakan berbagai macam peralatan secara kreatif. Dalam *creative props* terdapat beberapa bahan-bahan yang dapat digunakan misalnya: Pita karet, gelas *Styrofoam*, kursi kecil, botol bir, kaset tape yang sudah tak terpakai, kartu remi, perisai, saringan tungku. Dari beberapa bahan tersebut konselor bisa menggunakan salah satu bahan untuk memberikan latihan kepada siswa.

7. Fantasi

Latihan fantasi adalah yang paling sering digunakan untuk pengembangan dan terapi kelompok, memberdayakan imajinasi dan penggambaran visual anggota kelompok. Fantasi membantu anggota agar menjadi lebih sadar akan perasaan, harapan, keraguan, dan ketakutan mereka.

8. Keputusan kelompok

Jenis latihan lainnya yang dapat digunakan dalam kelompok adalah aktivitas pembuatan keputusan kelompok. Latihan ini mensyaratkan para anggota kelompok untuk berkerja sama dalam menangani suatu masalah. Bergantung pada ukuran kelompok, seluruh anggota kelompok bisa saja



bekerja sebagai satu unit, atau bisa juga dibagi menjadi dua atau tiga kelompok kecil beranggotakan masing-masing empat orang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### Pengujian Normalitas Data Variable $X_1$ (*Pre-test*)

Dari hasil perhitungan sebelumnya maka diperoleh bahwa “Terima  $H_0$  jika nilai  $L_0$  hitung  $< L_0$  table sebaliknya tolak  $H_0 > L_0$  table”.

Berdasarkan daftar di atas didapat  $L_{hitung} = 0,1413$  dengan  $n = 15$  dan taraf nyata  $0,05$  didapat  $L_{tabel} = 0,220$ . Kesimpulannya adalah  $L_{hitung} < L_{tabel}$ , yaitu  $0,1413 < 0,220$  jadi dapat disimpulkan bahwa data *Pre-Test* berdistribusi normal. **Pengujian Normalitas Data Variable  $X^2$  (*Post-Test*)**

Dari hasil perhitungan sebelumnya maka diperoleh bahwa “Terima  $H_0$  jika nilai  $L_0$  hitung  $< L_0$  table sebaliknya tolak  $H_0 > L_0$  table”.

Berdasarkan daftar di atas didapat  $L_{hitung} = 0,2006$ . Dengan  $n = 15$  dan taraf nyata  $0,05$  didapat  $L_{tabel} = 0,220$ . Kesimpulannya adalah  $L_{hitung} < L_{tabel}$ , yaitu  $0,2006 < 0,220$  jadi dapat disimpulkan bahwa data *post-test* berdistribusi normal. **Hasil Penelitian Variabel  $X_1$  (*Pre-Test*)**

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode eksperimen semu, sebelum dilakukan *treatment* (perlakuan) bimbingan kelompok teknik latihan, diadakan *pre-test* (test awal) tentang kreativitas siswa pada sampel 15 siswa. Hasil analisis pada tes awal *pre-test* maka diperoleh skor tertinggi 120 dan skor terendah 88. Sedangkan skor rata-rata ( $\bar{x}$ ) sebesar 115,4 dengan standar deviasi bernilai 28,05

#### Hasil Penelitian Variabel $X_2$ (*Post-Test*)

Setelah peneliti memberikan *treatment* (perlakuan) bimbingan kelompok teknik latihan, kemudian diberikan *post-test* (tes akhir) tentang kreativitas siswa pada 15 siswa. Hasil analisis pada tes akhir *post-test* maka diperoleh skor tertinggi 125 dan skor terendah 126. Sedangkan skor rata-rata ( $\bar{x}$ ) sebesar 124,2 dengan standar deviasi bernilai 64,61.

#### Pengujian Homogenitas Data

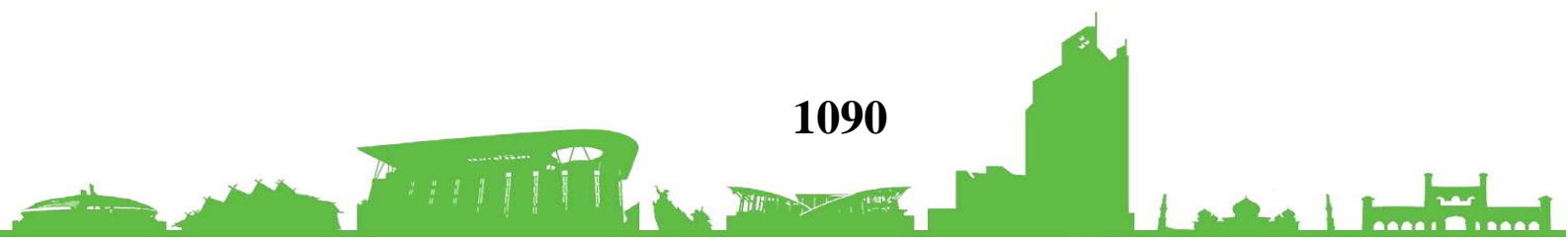
Berdasarkan hasil perhitungan, kriteria pengujiannya adalah  $H_0$  diterima jika  $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$ . Ternyata bahwa  $\chi^2 = 1,932 < 9,49$  sehingga hipotesis  $H_0: \sigma_1^2 = \sigma_2^2$  diterima dalam taraf signifikan  $0,05$ , yang berarti bahwa data hasil *pre-test* dan *post-test* homogen.

Tabel 1. hasil uji homogenitas *pre-test* dan *post-test*

No	Sampel	Dk	$\frac{1}{dk}$	$S_i^2$	Log $S_i^2$	(dk) log $S_i^2$
1	Pre-test	15-1=14	0,071	28,06	1,44	20,16
2	Post-test	15-1=14	0,071	64,61	1,82	25,48
<b>Jumlah</b>		<b>28</b>	<b>0,142</b>	<b>92,67</b>		<b>45,64</b>

#### Pelaksanaan Treatment

1. Treatment pertama latihan yang diberikan yaitu tentang “Cara membuat topi suster”.
2. Treatment kedua latihan yang diberikan yaitu tentang “Cara pembuatan amplop dari kertas origami”.
3. Treatment ketiga latihan yang diberikan yaitu “cara merangkai bunga”.

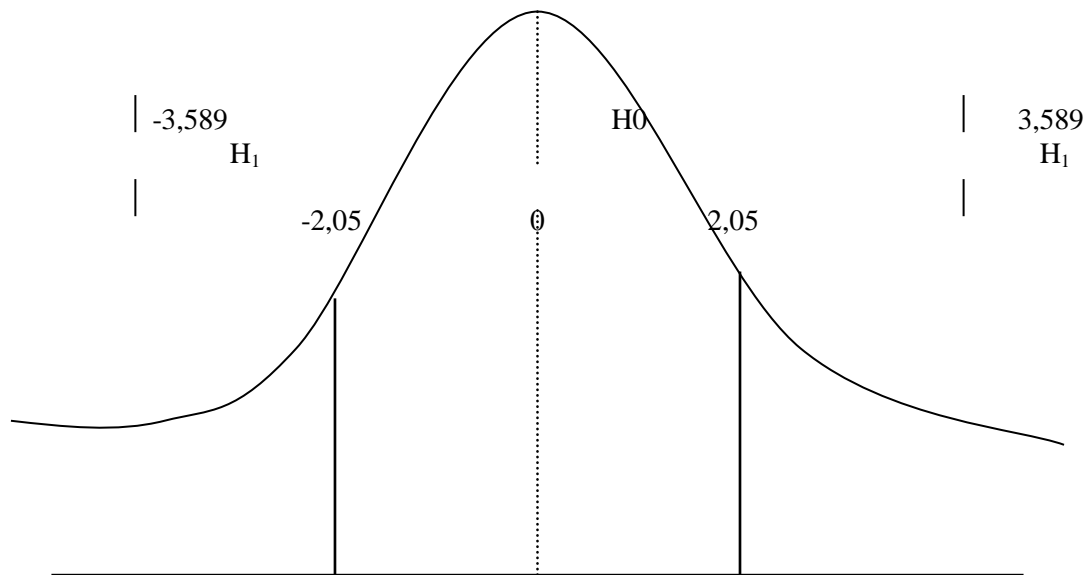


4. Treatment keempat latihan yang diberikan yaitu tentang “cara pembuatan bingkai foto”.
5. Treatment kelima latihan yang diberikan yaitu tentang “Anatomi tubuh”.
6. Treatment keenam latihan yang diberikan yaitu tentang “Menyambung lagu”.
7. Treatment ketujuh latihan yang diberikan yaitu tentang “Kalimat acak”.
8. Treatment kedelapan latihan yang diberikan yaitu tentang “Cara merangkai bunga dari tissue piring”.

#### Pengujian Hipotesis

Dari hasil perhitungan diperoleh harga  $t_{hitung}$  sebesar -3,589. Sedangkan dari daftar distribusi t pada taraf nyata 5% diperoleh  $t_{0,975} (28)=2,05$ . Ternyata harga  $t_{hitung}$  memperoleh harga lain, atau  $t_{hitung}$  telah berada diluar daerah penerimaan  $H_0$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$ . Artinya bahwa hipotesis terdapat pengaruh bimbingan kelompok teknik latihan terhadap kreativitas siswa, dapat diterima.

Untuk jelasnya dapat dilihat pada kurva sebagai berikut



Gambar 1 Kurva Penerimaan dan Penolakan Hipotesis ( $X_1$  dan  $X_2$ )

Berdasarkan kurva diatas diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , yang berarti bahwa  $t_{hitung}$  telah berada diluar daerah penerimaan  $H_0$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$ . Yang berarti bahwa jika  $H_0$  diterima maka tidak terdapat pengaruh bimbingan kelompok teknik latihan terhadap kreativitas siswa, namun menerima  $H_1$  sehingga terdapat pengaruh bimbingan kelompok teknik latihan terhadap kreativitas siswa.

#### PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan yang signifikan setelah pemberian layanan bimbingan kelompok teknik latihan terhadap kreativitas siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari skor angka hasil *pre-test* yaitu 1744 dan kemudian pada *post-test* yaitu 1853. Hal ini berarti bahwa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik latihan (*treatment*) terhadap kreativitas siswa di SMA Negeri 3 Gorontalo mengalami peningkatan dibandingkan dengan sebelum memberikan layanan bimbingan kelompok.

Sebelum diberikan *treatment* kepada siswa, bisa dilihat bahwa pemahaman siswa dalam berkegiatan masih sangat minim. Untuk itu peneliti menggunakan bimbingan kelompok teknik

latihan untuk meningkatkan kreativitas siswa. Dalam teknik latihan, siswa diharapkan mampu membuat kerajinan tangan yang terbuat dari bahan-bahan bekas serta teliti, tidak kaku dan tidak tersendat-sendat lagi dalam melakukan kerajinan tangan.

Masalah kreativitas bukanlah masalah yang sangat mudah, hal tersebut jika tidak diperhatikan maka lingkungan kita tidak terkontrol, sampah-sampah akan bersebaran dimana-mana dan semakin menurun tingkat tenaga kerja. Bagi sebagian siswa SMA Negeri 3 Gorontalo, kreativitas itu penting ditanamkan, karena dengan berkreaitivitas seseorang bisa berkarya, memiliki banyak ide-ide dan bisa berfikir untuk masa depannya. Namun sebagiannya lagi yang menjadi sampel penelitian, sebelum diberikan treatment dapat dilihat bahwa menjadi kreatif itu hal yang memalukan, karena selalu mengumpul-ngumpul barang-barang bekas.

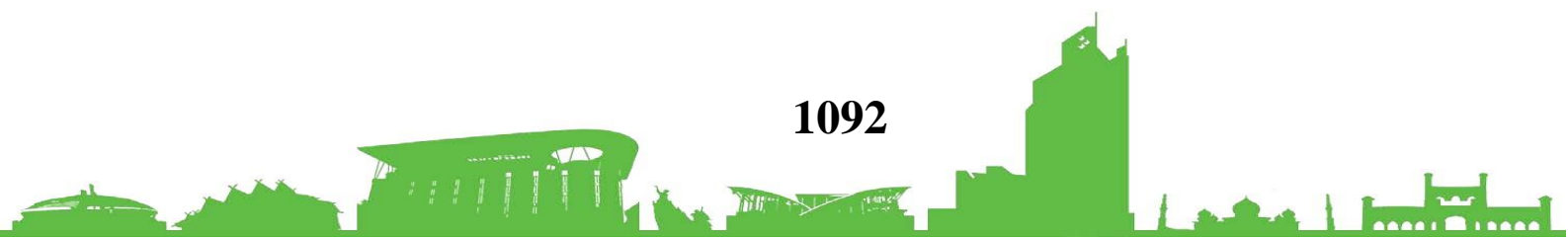
Dalam membantu siswa menjadi kreatif membutuhkan usaha yang baik serta kerja sama dengan pihak-pihak sekolah. Selama peneliti melakukan penelitian ada rasa kebanggaan tersendiri ketika melihat perubahan yang terjadi pada siswa. Namun ada berbagai kendala yang ditemui saat melakukan penelitian, salah satunya yaitu keterbatasan waktu. Peneliti harus menyesuaikan dengan waktu yang tersedia, sebab siswa di SMA Negeri 3 Gorontalo khususnya kelas XI mengadakan penilaian kelas serta praktek kesenian. Peneliti harus menunggu anggota kelompok satu per satu sebab mereka berasal dari kelas yang berbeda.

## **PENUTUP**

Hasil analisis pengujian hipotesis diperoleh  $t_{hitung} = -3,589$ , pada taraf nyata 5% diperoleh  $t_{0,975} (28) = 2,05$ , sehingga didapat  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Hal ini berarti bahwa hipotesis yang berbunyi “terdapat pengaruh bimbingan kelompok teknik latihan terhadap kreativitas siswa kelas XI MIA di SMA Negeri 3 Gorontalo” dapat diterima.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- AL-Khalili, Amal Abdussalam. 2005. *Mengembangkan Kreativitas Anak*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Brammer, Lawrence M. 2003. *The helping Relationship: Process and Skill*. 8th ed. Boston: University of Washington.
- Gipson, Robert dkk. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jawad, Ahmad Abdul. 2002. *Mengembangkan Inovasi dan Kreativitas Berfikir Pada Diri Sendiri dan Organisasi*. Bandung: Asy Syaamil.
- Mitchell, Marianne H. 2011. *Bimbingan dan Konseling (Edisi. Indonesia-Edisi ke Tujuh)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munandar, Utami. 2004. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rinaka Cipta.
- Nurnaningsi, 2011. Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa. Edisi Khusus No 1. Halaman 268-278
- Rusmana, Nandang. 2009. *Bimbingan dan Konseling Kelompok Disekolah*. Bandung: Rizki Press.
- Sukadiyanto. 2002. *Pengantar Teori dan Metodologi Melatih Fisik*. Yogyakarta: PKO FIK UNY.
- Sujana. 2002. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito.



## PENGEMBANGAN KECERDASAN SOSIAL MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL (TINJAUAN DARI PERSPEKTIF PERMAINAN TRADISIONAL DAERAH GORONTALO)

Maryam Rahim<sup>1</sup>, Meiske Puluhulawa<sup>2</sup>, Irvan Usman<sup>3</sup>

Universitas Negeri Gorontalo Email: maryamrahim63@gmail.com

### Abstrak

Kompleksitas kehidupan masyarakat dewasa ini mengisyaratkan perlunya kepemilikan kecerdasan sosial oleh setiap anggota masyarakat. Sensitivitas anggota masyarakat dalam merespon secara negatif berbagai kejadian, sangat terkait dengan kecerdasan sosialnya. Siswa sebagai anggota komunitas masyarakat termasuk komunitas sekolah perlu diberikan pendidikan maupun layanan bimbingan dan konseling agar memiliki kecerdasan sosial yang tinggi, sehingga mampu survival dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks.

Berbagai metode telah dikembangkan untuk pengembangan kecerdasan sosial siswa melalui layanan bimbingan dan konseling. Tulisan ini mengkaji penggunaan permainan tradisional daerah khususnya daerah Gorontalo sebagai teknik pengembangan kecerdasan sosial melalui layanan bimbingan dan konseling. Permainan tradisional dimaksud yakni: bulu-bilulu, awuta, batata, tapula, ti bagogo, tumbu-tumbu balanga, tumbawa, tulawota, momotahu, cur-pal. Permainan-permainan ini dapat mengstimulasi terjadinya interaksi secara fisik dan emosional para pemainnya, yang dilakukan secara berpasangan dan berkelompok. Penggunaan permainan tradisional sebagai teknik layanan bimbingan dan konseling dapat mengembangkan kecerdasan sosial siswa, di samping itu dapat menjadikan siswa mengenal permainan tradisional daerahnya yang akan berimbas pada pelestarian budaya daerah.

Kata kunci: kecerdasan sosial, permainan tradisional

### PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini telah berdampak semakin kompleksnya kehidupan masyarakat, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Perkotaan tidak saja ditunjukkan oleh padatnya kendaraan namun juga ditunjukkan oleh semakin kerdilnya mental penduduknya. Menganiaya, membunuh, bunuh diri, merampok, korupsi, tawuran antar warga, mengintimidasi dan perilaku kriminal lainnya seperti telah menjadi tontonan setiap saat sehingga dianggap sebagai peristiwa yang biasa. Kepedulian terhadap sesama, penghargaan kepada orang lain didasari oleh jabatan, kedudukan, ataupun status ekonomi. Pejabat, orang berkedudukan tinggi, dan orang kaya lebih dihormati. Empati semakin terkikis oleh himpitan kehidupan yang semakin mendera. Kondisi yang sama mulai merambah ke daerah pedesaan. Persoalan ini tidaklah lepas dari rendahnya kecerdasan sosial di kalangan masyarakat.

Masyarakat sebagai sebuah komunitas di dalamnya membutuhkan interaksi sesama anggotanya dalam berbagai aktivitas. Interaksi akan terjadi secara positif jika setiap anggota masyarakat memiliki kecerdasan sosial yang tinggi. Demikian pula halnya dengan interaksi sosial siswa di sekolah. Di sekolah, siswa harus berinteraksi dengan sesama temannya, berinteraksi dengan guru dan personil sekolah lainnya, sehingga setiap siswa harus memiliki kecerdasan sosial yang tinggi. Bimbingan dan konseling di sekolah memiliki peranan penting dalam mengembangkan kecerdasan sosial siswa. Permainan tradisional dapat menjadi metode/teknik layanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kecerdasan sosial siswa.

#### 1. Kecerdasan Sosial

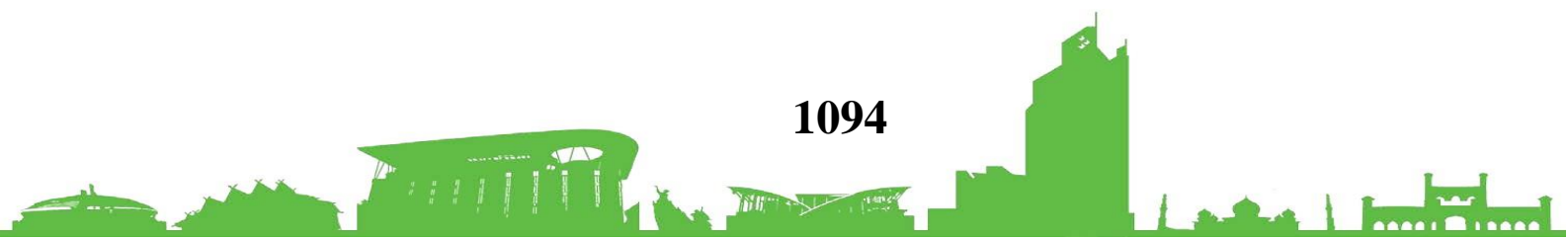
Thorndike (dalam Shekarey, et al; 2013:95 ) menjelaskan “that social intelligence means the ability to understand others and to act reasonably in human relations; social intelligence, an intelligent person is the one who has the ability to understand the others and to make a good relationship with them”. Sebagaimana juga Marlowe (1986) mendefinisikan “social intelligence

*as the ability to understand the feelings, thoughts, and behaviors of persons, including oneself, in interpersonal situations and to act appropriately upon that understanding” (dalam Dong, Koper, Collaco; 2008, 163).*

Dong, et al (Beheshtifar, 2012:201) mengemukakan terdapat dua komponen umum dalam kecerdasan sosial, yakni: (a) the awareness of others, dan (b) their response and adaptation to others and the social situations (dalam Rahim, dkk, 2017). Marlowe (Dong, et, al, 2012;201-202) *suggested that individuals who are socially intelligent appear to experience a rich, meaningful life, as opposed to truncated affective experiences.* Selanjutnya Dong, et al, 2012;201-202) mengutip: *aspects of social intelligence have been found to be associated with enhanced social problem-solving abilities (Jones & Day, 1997), experienced leadership (Kobe et al., 2001), and positive interpersonal experience (Cheng, Chiu, Hong & Cheung, 2001).*

Goleman (2007;443) sebagaimana dikutip oleh Rahim, dkk; 2017;313) mengidentifikasi delapan unsur kecerdasan sosial, dengan membaginya kedalam dua kategori besar, yakni:

- a. Kategori pertama adalah kesadaran sosial, yang merujuk kepada bagaimana individu memahami keadaan batiniah seseorang, memahami perasaan dan pikirannya. Unsur kecerdasan sosial yang termasuk dalam kategori ini adalah:
  - 1) Empati dasar, yang berarti mampu memahami perasaan orang lain. Orang dengan kecerdasan sosial yang tinggi seseorang mempunyai kemampuan untuk mampu merasakan perasaan orang lain. Di samping itu, dia juga mampu merasakan isyarat-isyarat emosi non verbal seperti bersedih, kecewa, kesal dan lain sebagainya.
  - 2) Penyeragaman, adalah bagaimana individu mampu untuk mendengarkan dengan terbuka dan memahami apa yang disampaikan orang lain. Hal ini berkaitan erat dengan seni mendengarkan. Oleh sebab itu, seorang dengan kecerdasan sosial mempunyai kemampuan untuk mendengarkan dengan efektif. Dengan hal tersebut diharapkan mampu menyeragaman diri dengan perasaan orang lain.
  - 3) Ketepatan empatik, yakni kemampuan untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain. Dengan memahami pikiran dan perasaan orang lain, individu akan mampu untuk mengerti maksud dari orang lain.
  - 4) Pengertian sosial, yakni pemahaman individu tentang dunia sosial, bagaimana dunia sosial tersebut bekerja. Pemahaman ini akan memudahkan bagi individu dalam berinteraksi dengan orang lain.
- b. Kategori kedua kecerdasan sosial adalah fasilitas sosial, yang merujuk kepada bagaimana seseorang berinteraksi dengan mulus dan efektif. Unsur-unsur kecerdasan sosial yang termasuk kategori ini adalah:
  - 1) Sinkronisasi, yakni bagaimana individu bisa berinteraksi secara mulus dengan menggunakan bahasa non verbal, merupakan bahasa yang menggunakan isyarat bahasa tubuh seperti ekspresi wajah, pandangan mata, gerak tubuh dan sebagainya. Orang yang memiliki kecerdasan sosial mampu memahami bahasa tubuh dari orang yang berinteraksi dengannya. Dari ekspresi wajah lawan bicaranya, dia bisa mengetahui apakah lawan bicaranya tersebut sedang marah, emosi, kesal atau kecewa.
  - 2) Presentasi diri, hal ini berkaitan dengan bagaimana individu menampilkan dirinya dengan efektif ketika berinteraksi dengan orang sekitarnya.
  - 3) Pengaruh, yakni kemampuan individu memberikan pengaruh kepada orang-orang yang berinteraksi dengannya. Dia mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi orang lain untuk berbuat sesuatu. Hal ini tentu saja dilakukan dengan menggunakan kemampuan bicara yang hati-hati serta mampu untuk mengendalikan diri.
  - 4) Kepedulian, merupakan bentuk kecerdasan sosial yang paling tinggi, yang menekankan pada bagaimana individu peduli akan kebutuhan orang lain, yang ditunjukkan dengan melakukan tindakan yang sesuai dengan kebutuhan tersebut. Semakin individu bersimpati





dengan seseorang dalam kesusahan dan merasa peduli, semakin besarlah dorongannya untuk menolong mereka.

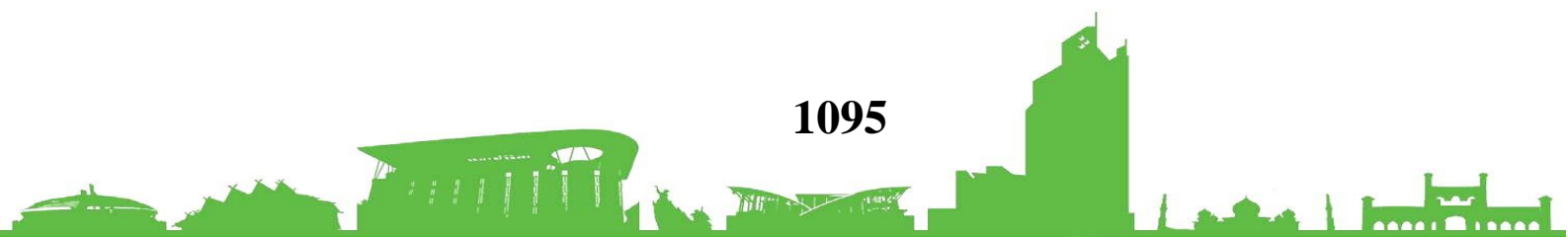
Kedelapan unsur kecerdasan tersebut saling berkaitan, kecerdasan sosial hanya bisa dimiliki jika seseorang mampu mengsinergikan kedelapan unsur tersebut. Semakin mampu seseorang individu mengsinergikan kedelapan unsur kecerdasan sosial, semakin tinggi pula kecerdasan sosialnya, demikian pula sebaliknya.

Hasil evaluasi yang dilakukan di sekolah-sekolah dasar dan sekolah-sekolah menengah di Seattle, di mana siswa yang mengikuti *Seattle Social Development Project* memperlihatkan perilaku sebagai berikut: ikatan yang lebih positif dengan keluarga dan sekolah, anak laki-laki berkurang agresivitasnya dan gadis-gadis menjadi berkurang sifat mencelakakan diri sendiri, berkurangnya skors tidak diizinkan masuk sekolah dan dikeluarkan dari sekolah di antara murid-murid yang berprestasi buruk, berkurangnya inisiasi dalam penggunaan obat terlarang, berkurangnya kenakalan, dan perolehan yang lebih baik pada tes-tes prestasi standar. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kecerdasan sosial siswa dapat dikembangkan (Goleman, 1999,432). Demikian pula, berdasarkan hasil penelitiannya, Dong, Koper, dan Collaco (2008) menyarankan perlunya pengembangan kecerdasan sosial.

## **2. Permainan Tradisional Daerah Gorontalo sebagai Teknik Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Pengembangan Kecerdasan Sosial Siswa**

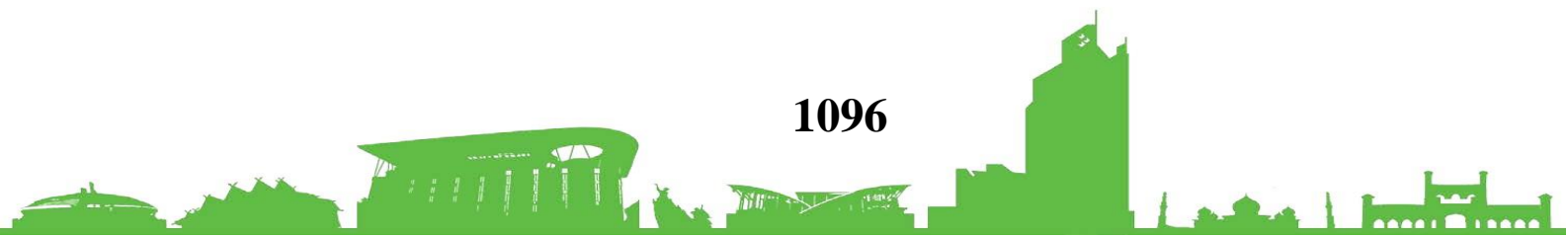
Setiap daerah memiliki permainan tradisional atau permainan yang telah dikenal dan dimainkan oleh masyarakat sejak zaman dulu. Sebagaimana permainan pada umumnya, maka permainan tradisional juga dapat digunakan sebagai teknik dalam layanan bimbingan dan konseling. Hulukati dan Rahim (2016) mengutip tulisan tim redaksi Degorontalo (2014) tentang Sepuluh Permainan Tradisional Gorontalo yang Nyaris Punah, permainan-permainan tersebut jika dianalisis dapat dijadikan sebagai teknik layanan bimbingan dan konseling. Permainan- permainan dimaksud adalah:

- 1) *Bilu-Bilulu*, sejenis permainan hadang khas Gorontalo. Bilu-bilulu adalah nama burung kecil yang gesit, konon berasal dari nama seorang anak laki-laki yang sedang memburu binatang tersebut. Permainan ini dapat dimainkan di mana saja dan kapan saja. Dimainkan oleh tiga anak berusia 5 sampai 14 tahun. Dua orang berperan sebagai pemburu/penghadang, dan satu orang berperan sebagai burung, yang bertugas mengumpulkan sesuatu tanpa harus tersentuh oleh si pemburu. Jika tersentuh maka permainan terhenti, si pemburu yang menyentuh akan berperan sebagai burung. Dalam layanan bimbingan dan konseling permainan ini dapat digunakan sebagai teknik untuk mengembangkan konsentrasi, sportifitas, kematangan emosi, kerjasama, kejujuran, di samping mengembangkan keakraban antar pemain.
- 2) *Awuta*, sejenis permainan congklak khas Gorontalo. Pada awalnya permainan ini biasanya hanya dilakukan untuk menghibur keluarga yang mengalami musibah, misalnya ada anggota keluarga yang meninggal dunia, namun kemudian berubah menjadi permainan yang dapat dilakukan dalam setiap saat. Awuta berasal dari kata Huta, yang berarti “tanah”, bermakna segala yang hidup akan kembali ke tanah. Awuta dimainkan dua hingga tiga orang anak, berusia 5 hingga 12 tahun. Permainan biasanya dilangsungkan di bawah rumah panggung, dengan menggali tanah menjadi 12 lubang lalu diisi bergantian oleh pemain dengan batu, jika batu terakhir terjatuh pada lubang yang kosong, pemain mengucapkan “Denggu!”, pertanda permainan tamat, lalu diulang lagi dari awal. Permainan ini dapat digunakan sebagai metode layanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan konsentrasi, kejujuran, tanggungjawab, kerjasama, kematangan emosi.
- 3) *Tumbu-Tumbu Balanga*, permainan yang dimainkan oleh 2-3 orang anak, dengan cara menyusun kepalan tangan secara berselingan. Sambil menyanyikan sebuah syair lagu, masing-masing akan menghentakan pelan-pelan kepalan tangannya ke kepalan tangan temannya. Pada akhir syair lagu, maka masing-masing akan membuka kepalan tangannya secara bergiliran mulai dari yang terbawah sampai teratas, sehingga tersusun telapak tangan



yang telah terbuka. Permainan diakhiri dengan setiap orang akan saling mencubit punggung tangan temannya. Emosi pemain dijaga pada saat menghentakan kepalan tangan dan pada saat mencubit punggung tangan teman bermain. Permainan ini dapat digunakan untuk mengembangkan kematangan emosi, kebersamaan, dan kesediaan untuk menerima orang lain apa adanya.

- 4) *Batata*, sejenis permainan yang dimainkan oleh 2-4 orang anak. Latar belakang cerita ini adalah pedagang yang kehilangan permata yang akan dia jajakan, sang pedagang harus berbagi syair sebagai kode dengan mata tertutup untuk dapat menemukan hartanya. Permainan ini menjadi seru dan kocak manakala sang pedagang menggapai-gapai mencari orang yang menjawab kode syairnya. Dimainkan oleh lelaki dan perempuan, biasanya pada malam hari, pada peringatan hari-hari besar. Permainan ini dapat melatih konsentrasi dan kebersamaan.
- 5) *Tapula*: Secara harfiah berarti “cari”, dimainkan anak lelaki maupun perempuan secara berkelompok pada waktu senggang, siang atau sore hari. Konon permainan ini mulai dikenal tahun 1927, pada zaman kolonial Belanda, dimainkan oleh anak pribumi yang tidak mampu mengecap bangku sekolah. Mereka berbagi peran, satu orang menjadi guru, sedang lainnya menjadi murid, tugasnya menebak batu yang disembunyikan secara acak dalam genggam tangan. Murid yang benar tebakannya maka dinyatakan naik kelas, ditandai dengan maju pada kotak denah yang sudah disiapkan. Permainan ini di samping dapat mengembangkan kecerdasan sosial, juga melatih konsentrasi dan disiplin.
- 6) *Tumbawa*: Tidak terdapat arti harafiah kata ini. Istilah ini berarti mencocokkan benda-benda dengan penutupnya, misalnya panci atau mangkuk berpenutup. Semula permainan menggunakan kerang yang memiliki pasangan penutupnya dan dimainkan di daerah pesisir. Konon, permainan ini dibawa oleh pedagang dari Ternate yang sering berlabuh di Sumalata. Permainan ini menuntut ketelitian pemainnya untuk mencocokkan benda-benda serupa, sewarna namun berbeda motif. Peserta permainan (3-5 orang) memulai permainan dengan menumpuk benda-benda berpenutup tersebut dalam satu tempat yang berjarak tiga meter dari tempat mereka berdiri. Permainan berhenti setelah hitungan ke sepuluh. Peserta yang paling banyak memasang benda dengan benar, jadi pemenang. Permainan ini dapat digunakan untuk mengembangkan konsentrasi, ketelitian, dan semangat berkompetisi.
- 7) *Tulawota*: Artinya memilih, sekelompok anak mengumpulkan potongan anyaman tikar yang berwarna warni, atau potongan kain sisa jahitan. Perca atau potongan tikar aneka warna itu, kemudian dimasukkan dalam sebuah wadah, anak-anak kemudian berlomba untuk mencari padanan yang sama warnanya, pada zaman sekolah rakyat, ini biasanya digelar dalam kelas oleh guru dan menjadi permainan yang seru.
- 8) *Momotahu*: Membidik, dulu hampir di setiap rumah masyarakat Gorontalo, ditanami pohon kemiri, buahnya yang keras kemudian dijadikan mainan oleh anak-anak, diletakkan di atas botol, kemudian dibidik dengan menggunakan karet gelang pada jarak tertentu, permainan ini biasanya dimainkan pada waktu senggang, baik di rumah maupun di sekolah. Belakangan setelah ada kelereng, buah kemiri perlahan dilupakan.
- 9) *Ti Bagogo*: Kata ini kerap membuat takut anak-anak, konotasinya adalah setan yang menyeramkan. Tapi jenis permainan ini justru jauh dari hal-hal menyeramkan. Seseorang, yang kalah undi ditunjuk sebagai Ti Bagogo, tugasnya menjangkau setiap orang yang berada dalam lingkaran. Siapa yang kena jangkauan akan mengganti perannya, permainan ini jadi seru jika dalam satu lingkaran kecil, diisi oleh banyak orang. Permainan ini dapat digunakan juga untuk melatih konsentrasi dan kebersamaan.
- 10) *Cur-pal*: Jika sejumlah anak sudah meneriakkan “cur-pal”, maka berkumpul teman sejawat untuk bermain petak umpet. Permainan dimulai dengan menentukan penjaga benteng berupa tonggak atau pohon. Sesaat setelah si penjaga menutup matanya menghadap pohon, teman lainnya berpencar mencari persembunyian yang aman. Si penjaga bertugas



memburu teman yang bersembunyi. Jika ketahuan, segeralah dia berlari ke benteng dan berteriak “Pal”. Kata itu pula yang menjadi penanda jika peserta lainnya lebih cepat mencapai benteng daripada si penjaga. Permainan ini dapat digunakan untuk melatih konsentrasi, kecermatan, dan kematangan emosi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa berbagai permainan tersebut dapat mengembangkan kemampuan mental dan perilaku, salah satu kemampuan dimaksud adalah kecerdasan sosial. Aspek kecerdasan sosial, seperti: empati, penyelarasan, ketepatan empatik, pengertian sosial, sinkronisasi, presentasi diri, pengaruh, dan kepedulian akan berkembang melalui penggunaan permainan ini, mengingat setiap permainan melibatkan sekelompok orang yang berinteraksi satu dengan lainnya. Terlebih lagi jika permainan tersebut dilaksanakan melalui tahapan-tahapan yang sistematis sebagaimana yang dilakukan dalam layanan bimbingan dan konseling.

Menurut Russ (dalam Rusmana, 2009) terdapat empat fungsi penting peran permainan dalam konseling, yakni: (1) bermain merupakan ekspresi natural perasaan anak, juga sebagai upaya untuk mengekspresikan keinginan dan fantasinya, bahkan mengeluarkan masalah dan konflik dalam dirinya. Dengan demikian bermain dapat dikategorikan sebagai media katarsis; (2) anak-anak menggunakan permainan sebagai bahasa dalam berkomunikasi dengan konselor. Permainan juga dapat menumbuhkan rasa empati pada kedua belah pihak, sehingga akan memudahkan proses hubungan interpersonal yang fungsional; (3) bermain sebagai kendaraan yang akan mempertinggi pemahaman dan memperlancar proses konseling.

Penggunaan permainan tradisional sebagai metode/teknik layanan bimbingan dan konseling, di samping bermanfaat dalam mengefektifkan proses layanan yang dilaksanakan oleh konselor, sebab situasi layanan bernuansa ke daerahan, juga dapat menjadi sarana pelestarian budaya daerah khususnya permainan tradisional daerah (Hulukati dan Rahim, 2016; Meha, 2018).

## KESIMPULAN

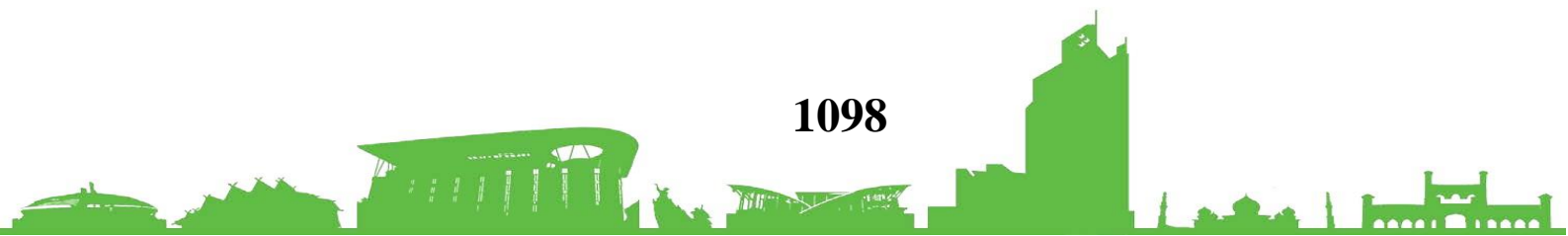
- a. Sebagaimana permainan pada umumnya, permainan tradisional daerah merupakan aktivitas yang diwarnai oleh interaksi antara para pemain, dengan demikian permainan tradisional dapat menjadi salah satu metode/teknik dalam layanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kecerdasan sosial siswa.
- b. Penggunaan permainan tradisional sebagai metode/teknik layanan bimbingan dan konseling, di samping bermanfaat dalam mengefektifkan proses layanan yang dilaksanakan oleh konselor, sebab situasi layanan bernuansa ke daerahan, juga dapat menjadi sarana pelestarian budaya daerah khususnya permainan tradisional daerah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Beheshtifar, Malikeh dan Fateme Roasaei. 2012. *Role of Social Intelligence in Organizational Leadership*. European Journal of Social Science, vol. 28 No. 2 (2012), pp. 200-206.
- DeGorontalo. *Sepuluh Jenis Permainan Daerah Gorontalo Ini Nyaris Punah*. ([degorontalo.co/sepuluh-permainan-tradisional-gorontalo-ini-nyaris-punah/27](http://degorontalo.co/sepuluh-permainan-tradisional-gorontalo-ini-nyaris-punah/27) Apr 2014. Diakses tanggal 16 November 2016).
- Dong, Qingwen; Randall, J. Koper; Christine M. Collaco. 2008. *Social Intelligence, Self-Esteem, and Intercultural Communication Sensivity*. International Communication Studies XVII: 2 2008, 162-172.
- Goleman, Daniel. 1999. *Emotional Intelligence*. Alih Bahasa: T. Hermaya. Jakarta. Gramedi Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. 2007. *Social Intelligence*. Alih Bahasa: T. Hermaya. Jakarta: Gramedi Pustaka Utama.
- Hulukati, Wenny dan Rahim, Maryam. 2016. *Layanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Budaya Gorontalo*. Proceeding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling “Penguatan Orientasi

Nilai dalam Bimbingan dan Konseling sebagai Upaya Pengembangan Karakter Generasi Muda Indonesia”, Universitas Negeri Yogyakarta.

- Meha, N. 2018. *Urgensi Permainan Tradisional dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini*. *ejournal.upi.edu/index.php/cakrawaladini/article/view/10323*
- Rusmana, Nandang. 2009. *Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah (Metode, Teknik, dan Aplikasi)*. Bandung. Rizqi Press.
- Rahim, Maryam; Puluhulawa, Meiske dan Usman, Irvan. 2017. *Kecerdasan Sosial dan Prestasi Belajar Siswa (Tinjauan dari Perspektif Bimbingan dan Konseling Belajar)*. Proceeding Seminar dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium dan Jurnal Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan dan Konseling Berbasis KKNI, 4-6 Agustus 2017, Malang, Jawa Timur, Indonesia  
[ournal2.um.ac.id/index.php/sembk/article/download/1411/735](http://journal2.um.ac.id/index.php/sembk/article/download/1411/735)
- Shekarey, Abbas, et al. 2003. *On The Relationship between the Social Intelligence and Aggression. A Case Study on High School Boy Students*. *International Journal of Education*. 2013, vol. 5, No. 1.



## PERANAN NAPOSO NAULI BULUNG DALAM MENINGKATKAN KOMUNIKASI DI KALANGAN REMAJA DESA WEK IV BATANGTORU

Asmaryadi<sup>1</sup>, Desima Sari Nasution<sup>2</sup>

Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

Email: [asmar\\_yadi@rocketmail.com](mailto:asmar_yadi@rocketmail.com)

### Abstrak

*Peranan Naposo Nauli Bulung dalam meningkatkan komunikasi di kalangan remaja desa sangat penting. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara dan penelitian yang dilakukan di DesaWek IV Batangtoru dengan judul Peranan Naposo Nauli Bulung dalam Meningkatkan Komunikasi di kalangan Remaja Desa Wek IV Batangtoru. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peranan Naposo Nauli Bulung dalam meningkatkan komunikasi dikalangan remaja, untuk mengetahui hambatan dalam komunikasi pada remaja dan memahamibagaimana kondisi naposo nauli bulung pada masa sekarang serta mengetahui strategi untuk mengembalikan peran naposo nauli bulung di masyarakat.*

*Subjek dalam penelitian ini adalah anggota naposo nauli bulung yang berjumlah 6 orang, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah ketua naposo nauli bulung beserta pengurus NNB. Metode yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.*

*Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa peranan Naposo Nauli Bulung dalam meningkatkan komunikasi di kalangan remaja antara lain sebagai berikut : berperan sebagai komunikator yang akan selalu menyampaikan informasi yang terkait dengan hal apa saja dalam kegiatan Naposo Nauli Bulung dan turut aktif dalam mengambil perannya sebagai Naposo Nauli Bulung agar tidak mengganggu komunikasi yang harus terus di laksanakan di kalangan remaja,dan ada pula upaya dari Hatobangon, Harajaon dan Orang kaya untuk terus memotivasi dan memberi dukungan kepada organisasi kepemudaan desa seperti NNB ini untuk terus dilestarikan sebagai tradisi adat mendailing.*

*Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi mempunyai peranan penting dalam suatu organisasi kepemudaan seperti Naposo Nauli Bulung yang keberadaannya semakin hilang untuk itu sangat diperlukan peran naposo nauli bulung dalam masyarakat khususnya remaja desa Wek IV Batangtoru.*

*Kata Kunci : Peran Naposo Nauli Bulung, Komunikasi Remaja*

### LATAR BELAKANG

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat melepaskan diri dari jalinan relasi sosial, dimana manusia selalu akan mengadakan kontak sosial dan selalu berhubungan dengan orang lain, seperti yang diketahui bahwa komunikasi merupakan faktor penting dalam kehidupan, karna tanpa adanya komunikasi kegiatan manusia tidak akan berjalan dengan baik. Melalui komunikasi diharapkan dapat membawa hasil pertukaran informasi dan saling pengertian diantara orang yang terlibat dalam kegiatan tersebut.

Menurut Hutapungkut (2017) menjelaskan bahwa naposo nauli bulung adalah sebuah organisasi kepemudaan yang berada disebuah desa atau suatu kampung yang fungsinya adalah untuk membantu masyarakat dalam acara-acara resmi yang diadakan di desa tersebut, menjaga keamanan kampung dan mengayomi masyarakat di desa itu.

Naposo Nauli Bulung kadang melupakan peran dan tanggungjawabnya terhadap masyarakat yang seharusnya membantu masyarakat dalam melaksanakan adat dan juga membantu dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, tetapi yang terjadi malah sebaliknya dan yang bermasalah disini adalah kurangnya kemampuan naposo nauli bulung dalam menjalin komunikasi yang baik dengan remaja ataupun Naposo Nauli Bulung yang lain sehingga kegiatan yang dilaksanakan didesa kurang terlaksana dengan baik padahal banyak sekali harapan para orangtua, *hatobangon, harajaon* dan juga masyarakat lain akan berkembangnya desa ini yang mereka harapkan pada Naposo Nauli Bulung.

Terhambatnya komunikasi dialami oleh banyak orang dalam berbagai profesi. Bahkan tidak sedikit orang yang kurang menghargai pentingnya peranan komunikasi dalam kehidupannya, sebaliknya orang-orang yang pandai memanfaatkan komunikasi kehidupannya cenderung berkembang pesat, baik dalam berusaha maupun dalam berorganisasi sosial.

Masa remaja adalah masa kegoncangan dan kebimbangan. Akibatnya para pemuda-pemudi melakukan penolakan-penolakan pada kebiasaan dirumah,sekolah dan mengasingkan diri dari kehidupan umum, membentuk kelompok hanya untuk "gengnya". Mereka bersifat sentimentil, mudah tergoncang dan bingung. Mereka menganggap bahwa dunia sudah berubah, mereka hidup dalam dunia lain. Pribadi mereka bersifat plastis, disamping itu timbul dan berkembang minat pada pekerjaan.

Fenomena yang terjadi di masyarakat sekitar peneliti tinggal, terdapat beberapa peristiwa yang sulit dilaksanakan oleh semua pengurus desa ketika akan dilaksanakan suatu kegiatan keagamaan atau yang bersangkutan dengan musyawarah untuk pelaksanaan kegiatan untuk keharmonisan masyarakatdesa Wek IV Batangtoru.Komunikasi di kalangan remaja kurang berkembang ditunjukkan dengan adanya gejala-gejala seperti Remaja sulit untuk berpartisipasi dalam suatu acara di desa, Kurangnya minat bermusyawarah antar naposo dan nauli bulung, Sulitnya mengkomunikasikan untuk membuat acara penting didesa, Komunikasi anak muda kurang aktif dan cenderung tertutup, Adanya kesulitan dalam menyelenggarakan kegiatan di desa, Kurangnya solidaritas antar remaja dan para pengurus desa, Dari fenomena yang terjadi dapat dikatakan bahwa Naposo Nauli Bulung dan remaja Desa Wek IV Batangtoru komunikasinya kurang berkembang secara optimal.

Permasalahan tentang kurangnya komunikasi di kalangan remaja mungkin saja terjadi karena masih kurangnya kesadaran di Naposo Nauli Bulung desa tentang kebersamaan dan makna sosial dan masing-masing kurang berminat dalam bermusyawarah untuk kemajuan desa. Dalam wawancara pada 20 februari 2017Menurut Hutapungkut Naposo Nauli Bulung adalah sebuah organisasi kepemudaan yang berada di sebuah desa atau kampung dan lingkungan masyarakat dan hampir sama dengan organisasi karang taruna, Naposo Nauli Bulung mempunyai fungsi untuk membantu masyarakat dalam acara-acara resmi yang diadakan di desa tersebut, menjaga keamanan kampung dan mengayomi masyarakat di desa itu. Kenyataan yang terjadi para Naposo Nauli Bulung dan remaja desa tidak sesuai dengan fungsi dan perannya tersebut dalam masyarakat yang kurang peduli dalam membantu membuat acara dan kurang mengayomi masyarakat yang hakikatnya adalah tugas dan tanggung jawab dari Naposo Nauli Bulung.

Untuk itu peneliti tertarik untuk ingin melakukan penelitian yang berjudul "Peranan Naposo Nauli Bulung Dalam Meningkatkan Komunikasi di Kalangan Remaja Desa Wek IV Batangtoru".

## **METODE PENELITIAN**

Setiap penelitian diperlukan adanya metode atau cara untuk mencapai suatu tujuan penelitian yang dilakukan oleh seseorang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Format penelitian kualitatif terdiri dari tiga model, yaitu format deskriptif, format ferevikasi, dan format *grounded research*. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif, yaitu penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi (Koentjaningrat, 1993:89).

Selanjutnya peneliti akan memberi gambaran dengan secara cermat tentang fenomena yang terjadi mengenai Peranan Naposo Nauli Bulung Dalam Meningkatkan Komunikasi di Kalangan Remaja Desa Wek IV Batangtoru".

. Penelitian kualitatif menurut Moleong (2007:6) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata

dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Menurut Bogdan dan Taylor (1975) yang dikutip oleh Moleong (2007:4) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Dalam penelitian ini yang menjadi responden penelitian adalah anak remaja Naposo Nauli Bulung di Desa Wek IV Batangtoru”.

Dalam penelitian kualitatif, hal yang menjadi bahan pertimbangan utama dalam pengumpulan data adalah pemilihan informan. Dalam penelitian kualitatif tidak digunakan istilah populasi. Seperti yang telah disebutkan bahwa pemilihan informan pertama merupakan hal yang sangat utama sehingga harus dilakukan secara cermat, karena penelitian ini mengkaji tentang Peranan Naposo Nauli Bulung Dalam Meningkatkan Komunikasi di Kalangan Remaja.

Maka peneliti memutuskan informan pertama atau informan kunci yang sesuai dan tepat ialah Remaja di Desa Wek IV Batangtoru”.

Dari informan kunci ini selanjutnya diminta untuk memberikan rekomendasi untuk memilih informan-informan berikutnya, dengan catatan informan-informan tersebut merasakan dan menilai kondisi lingkungan sehingga terjadi sinkronisasi dan validasi data yang didapatkan dari informan yang pertama.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Pada penelitian kali ini peneliti memilih jenis penelitian kualitatif maka data yang diperoleh haruslah mendalam, jelas dan spesifik. Selanjutnya dijelaskan oleh Sugiyono (2009:25) bahwa pengumpulan data dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, dokumentasi, dan wawancara.

Dalam penelitian ini observasi yang digunakan peneliti adalah *participant observation*. Observasi yang dilakukan adalah berpartisipasi dan terlibat dalam kegiatan yang diamati ke lokasi penelitian untuk mendapatkan informasi yang akurat dan kritis. Observasi ini dilakukan dengan mengamati dan mencatat langsung terhadap objek penelitian, yaitu dengan mengamati kegiatan yang ada di lingkungan kelurahan batang ayumi julu. Sehingga peneliti dapat menentukan informan yang akan diteliti dan juga untuk mengetahui jabatan, tugas/kegiatan, dan nomor telepon sehingga mudah untuk mendapatkan informasi untuk kepentingan penelitian.

Disini peneliti memilih melakukan wawancara mendalam, ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang kompleks yang sebagian besar berisi pendapat, sikap, dan pengalaman pribadi, Sulistyio Basuki (2006:173). Sebelum dilangsungkan wawancara mendalam peneliti menjelaskan atau memberikan sekilas gambaran dan latar belakang secara ringkas dan jelas mengenai topik penelitian. Dokumen yang digunakan peneliti disini berupa foto, gambar, serta data-data mengenai Peranan Naposo Nauli Bulung Dalam Meningkatkan Komunikasi di Kalangan Remaja Desa Wek IV Batangtoru”.

Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan semakin sah dan dapat dipercaya apabila didukung oleh foto-foto

Analisis data dimulai dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan kunci, yaitu seseorang yang benar-benar memahami dan mengetahui situasi obyek penelitian. Setelah melakukan wawancara, analisis data dimulai dengan membuat transkrip hasil wawancara, dengan cara memutar kembali rekaman hasil wawancara, mendengarkan dengan seksama, kemudian menuliskan kata-kata yang didengar sesuai dengan apa yang ada direkaman tersebut

Setelah peneliti menulis hasil wawancara tersebut kedalam transkrip, selanjutnya peneliti harus membaca secara cermat untuk kemudian dilakukan reduksi data. Peneliti membuat reduksi data dengan cara membuat abstraksi, yaitu mengambil dan mencatat informasi-informasi yang bermanfaat sesuai kata dan yang tidak perlu dibuang sehingga didapatkan inti kalimatnya saja, tetapi bahasanya sesuai dengan bahasa informan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Peranan Naposo Nauli Bulung Dalam Meningkatkan Komunikasi di Kalangan Remaja Desa Wek IV Batangtoru

Kehadiran Naposo Nauli Bulung dalam masyarakat memegang peran yang sangat penting. Sebab, dengan adanya Naposo Nauli Bulung maka secara tidak langsung dapat menjaga keharmonisan masyarakat yang sama-sama diketahui tugas Naposo Nauli Bulung adalah bertanggung jawab atas keamanan desa dan mengayomi masyarakat. Peran komunikasi dalam suatu organisasi kepemudaan seperti organisasi Naposo Nauli Bulung adalah sebagai berikut :

1. Dalam setiap proses komunikasi, hubungan kemanusiaan merupakan proses yang menyangkut kepribadian, sikap dan tingkah laku. yang terjadi pada orang-orang yang terlibat
2. Organisasi melaksanakan komunikasi persuasif dua arah disemua bidang kegiatan dengan maksud memberikan motivasi, bertanggung jawab dan produktif.
3. Atas dasar pengertian tersebut terlihat bahwa komunikasi timbal balik dalam suatu organisasi merupakan proses integrasi antar manusia yang bersifat manusiawi yang menuju perasaan lahir batin.

Selain itu menurut Bang Rizki (anggota Naposo Bulung) peran Naposo Nauli Bulung dalam komunikasi kita tidak terlalu berpengaruh karena terkadang masih banyak anggota yang tidak dapat mengikuti agenda Naposo Nauli Bulung, karna kadang tidak ada yang memberi informasi dan menurut saya sebaiknya dibuat grup dalam media sosial apalagi remaja sekarang yang apa-apa pakai Hp, jadi ketika ada agenda Naposo Nauli Bulung disampaikan lewat grup chat, jadi semua melihat dan mengetahui dan saya rasa itu lebih berpengaruh.

Sendjaja menyatakan fungsi komunikasi dalam suatu organisasi adalah sebagai berikut :

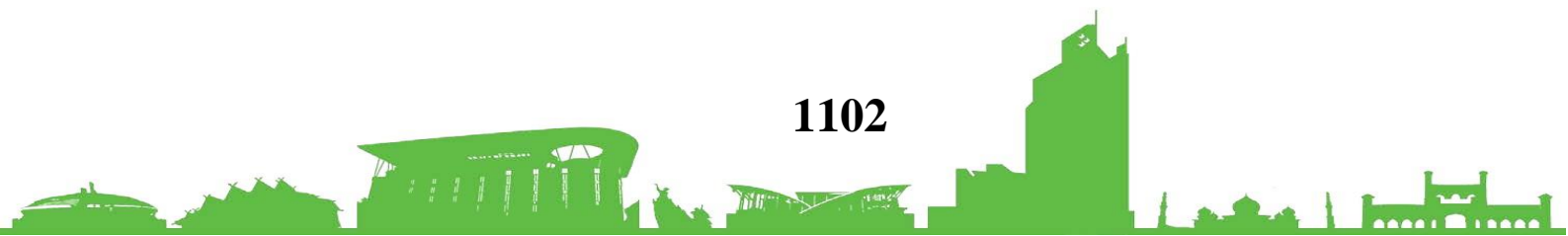
1. Fungsi informatif. Organisasi dapat dipandang sebagai suatu pemrosesan informasi, maksudnya seluruh anggota dalam suatu organisasi berharap dapat memperoleh informasi yang lebih banyak dan tepat waktu, informasi yang didapat memungkinkan setiap anggota organisasi dapat melaksanakan pekerjaannya secara lebih pasti.
2. Fungsi regulatif. Berkaitan dengan peraturan yang berlaku dalam suatu organisasi yang pada intinya ada yang mengendalikan informasi dan ,emahami mana yang boleh dilaksanakan dan mana yang tidak boleh untuk dilaksanakan.
3. Fungsi persuasif. Dalam megatursuatu organisasi, kekuasaan dan kewenangan tidak akan selalu membawa hasil sesuai dengan yang diharapkan.
4. Fungsi integratif. Setiap organisasi berusaha untuk menyediakan saluran yang memungkinkan anggota dapat melaksanakan tugas dan pekerjaan dengan baik, dan pelaksanaan aktivitas atau kegiatan secara bersama akan menumbuhkan keinginan untuk berpartisipasi yang lebih besar dalam diri anggota terhadap organisasi.

Sebenarnya untuk meningkatkan kinerja Naposo Nauli Bulung terutama dalam berkoordinasi dan berkomunikasi tidak semata-mata diurus pengurus saja, melainkan semua pihak dan anggota dapat melakukannya, akan tetapi yang terlihat dalam organisasi ini kebanyakan penguruslah yang sangat berpengaruh dalam peningkatan kinerja Naposo Nauli Bulung, untuk mengatasi hal-hal seperti itu, kami memberikan ide-ide untuk kemajuan dan memberikan kesempatan kepada anggota untuk terus mengeluarkan pendapatnya dan ikut kembali mengambil peran sebagai anggota dan terus meningkatkan komunikasi kepada remaja atau anggota Naposo Nauli Bulung lain.

Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa peranan Naposo Nauli Bulung dalam meningkatkan komunikasi dikalangan remaja Desa Wek IV Batangtoru antara lain adalah peningkatan dalam hal disiplin.

### b. Hambatan Naposo Nauli Bulung dalam Meningkatkan Komunikasi Dikalangan Remaja Desa Wek IV Batangtoru

Dalam suatu organisasi tentu terdapat faktor yang dapat emndorong dan memberikan kekuatan dalam pelaksanaan kegiatan di Naposo Nauli Bulung, faktor pendorong ini dapat menjadi





hal yang sangat berpengaruh terhadap suatu proses kegiatan yang akan dijalankan oleh Naposo Nauli Bulung. Disamping faktor pendukung yang memberikan dorongan dalam suatu kegiatan didalam organisasi juga terdapat faktor yang menghambat jalannya suatu kegiatan organisasi disebut dengan faktor penghambat, faktor penghambat ini yang membuat kinerja organisasi menjadi kurang maksimal, hal tersebut seperti yang di ungkapkan oleh DA selaku anggota Organisasi Naposo Nauli Bulung yang mengungkapkan bahwa :

Peran aktif dalam berkomunikasi oleh anggota Naposo Nauli Bulung kita ini merasa belum mampu ikut andil dalam kegiatan organisasi kadang belum mampu menyampaikan komunikasi tentang hal yang menyangkut agenda dari Naposo Nauli Bulung, seolah-olah mereka hanya mengikuti apa yang disampaikan oleh ketua dan mereka merasa tidak perlu menyampaikannya lagi kepada anggota lain jadi yang lain juga tidak mendapatkan informasi tentang agenda sehingga sedikit sekali anggota yang ikut berpartisipasi jika berkumpul dan mengadakan kegiatan.

Selain itu salah satu anggota Nauli Bulung “SE” berpendapat bahwa:

Kurangnya rasa peduli bahwa mereka memiliki organisasi Naposo Nauli Bulung bagi para anggota, jadi mereka malas dan merasa tidak perlu dalam menyampaikan informasi, juga enggan untuk berkomunikasi, padahal kan jika sama-sama berkomunikasi akan memberikan dampak baik bagi organisasi, ketika semua ikut berpartisipasi berkomunikasi satu sama lain akan meringankan pekerjaan dalam kegiatan yang disusun.

Hal ini juga disampaikan oleh “PA” yang berpendapat bahwa:

Ketidak kompakannya yang dimiliki antara pengurus dan anggota mempengaruhi komunikasi karena ketidak kompakannya tersebut menciptakan jarak antara pengurus dan anggota dan mempengaruhi pelaksanaan kegiatan kita dan tidak semua ikut berpartisipasi dalam kegiatan Naposo Nauli Bulung.

Dari pendapat yang di ungkapkan oleh beberapa subjek penelitian tentang faktor penghambat yang mempengaruhi upaya dalam meningkatkan komunikasi di organisasi Naposo Nauli Bulung Wek IV adalah masalah finansial yang dimiliki kurang mendukung dalam rancangan program karena komunikasi Naposo Nauli Bulung kurang, selain itu kurangnya SDM (sumber daya manusia) dan partisipasi dari semua anggota Naposo Nauli Bulung, tidak hanya itu saja melainkan juga terkait dengan kesibukan masing-masing para anggota Naposo Nauli Bulung, sehingga dalam kegiatan organisasi tidak semua ikut berpartisipasi, selain itu rasa malas dan tidak peduli, juga merasa tidak perlu dalam berkomunikasi dan menyampaikan informasi dalam kegiatan Naposo Nauli Bulung mempengaruhi upaya kegiatan organisasi Naposo Nauli Bulung.

### **c. Upaya Naposo Nauli Bulung dalam Meningkatkan Komunikasi dikalangan Remaja Desa Wek IV Batangtoru**

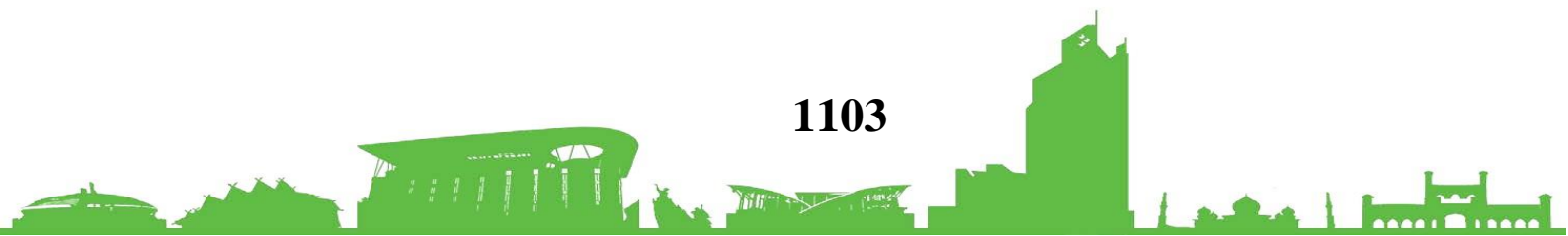
Dalam beberapa faktor yang menghambat komunikasi di kalangan remaja dalam organisasi Naposo Nauli Bulung, terdapat beberapa solusi yang dapat mengatasi permasalahan dalam komunikasi organisasi remaja desa, seperti yang diutarakan oleh FN selaku pengurus Naposo Nauli Bulung yaitu :

Mengenai upaya yang dilakukan dalam meningkatkan komunikasi di kalangan remaja dalam organisasi Naposo Nauli Bulung ini menurut saya ya kita semua harus kembali mengambil peran kita memaknai bahwa organisasi ini memberi manfaat baik bagi desa, karena seperti yang orang kaya ( tokoh masyarakat) mengatakan bahwa desa itu akan maju apabila naposo nauli bulungnya aktif dan kreatif serta mampu berbicara di depan umum

Sementara itu menurut SN selaku anggota Nauli Bulung menegaskan bahwa:

Kita harus terus membuka diri dalam organisasi ini menyadari bahwa organisasi Naposo Nauli Bulung ini yang bertanggung jawab terhadap acara apa saja yang akan di adakan desa juga menyadari bahwa mengayomi masyarakat sudah menjadi tanggung jawab dari kita Naposo Nauli Bulung.

Kemudian disambung lagi dengan pernyataan dari Orang kaya ( tokoh masyarakat )



Mengenai upaya yang dilakukan dalam meningkatkan komunikasi di kalangan Remaja desa wek IV harus lebih memahami tanggung jawabnya sendiri kalau bukan kalin siapa lagi yang akan bertanggung jawab pada desa ini kami selaku tokoh masyarakat akan selalu memberikan dukungan, motivasi supaya Naposo Nauli Bulung ini terus jaya dan bermanfaat bagi masyarakat kita.

Dari sini dapat diketahui hal yang dilakukan dalam mengatasi peningkatan komunikasi dikalangan remaja desa dalam organisasi Naposo Nauli Bulung dengan meningkatkan kesadaran untuk mengharagai waktu dan kemudian menyampaikan kesulitan yang dialami ketika menyampaikan informasi tentang hal-hal yang menyangkut Organisasi Naposo Nauli Bulung disampaikan ketika rapat Organisasi agar satu sama lain saling memhami dan terus meningkatkan hubungan sosial kemudian harus berusaha membuka diri terhadap hal-hal yang menyangkut aktivitas dari Naposo Nauli Bulung

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Peranan Naposo Nauli Bulung yang dilakukan adalah terus meningkatkan komunikasi , kemudian memberikan motivasi bagi semua anggota Naposo Nauli Bulung sebagai upaya yang pada dasarnya merupakan sinergi untuk mempercaya diri untuk mengembangkan komunikasi, menyadari tanggung jawab, memahami arti dari organisai tersebut agar semakin solid dan meningkatkan kebersamaan agar jarak yang dirasakan ada menjadi menipis sehingga semua anggota Naposo Nauli Bulung mulai mengembangkan komunikasi dalam berorganisasi karena memahami seberapa penting komunikasi itu ada dalam suatu organisasi.

### Saran:

Pelaksanaan Komunikasi dikalangan remaja desa tentu menemui hambatan, adapapun hamabatannya adalah masalah finansial yang dimiliki kurang mendukung dalam rancangan program karena komunikasi kurang, selain itu kurangnya SDM dan partisipasi dari semua anggota Naposo nauli bulung, tidak hanya itu saja melainkan juga terkait dengan kesibukan masing-masing para anggota Naposo Nauli Bulung, sehingga dalam kegiatan organisasi tidak semua ikut berpartisipasi, selain itu rasa malas dan tidak peduli, juga merasa tidak perlu dalam berkomunikasi dan menyampaikan informasi dalam kegiatan Naposo Nauli Bulung mempengaruhi upaya kegiatan organisasi Naposo Nauli Bulung dengan adanya faktor penghambat tersebut langkah yang dilakukan oleh Naposo Nauli bulung yaitu dengan mengupayakan kegiatan rapat untuk sering diadakan agar melibatakan semua anggota Naposo Nauli Bulung terus memberikan kepercayaan kepada anggota bahwa semua mempunyai tujuan yang sama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur penelitian dan Pendekatan Praktis*. Jakarta Rineka Cipta.
- Effendi, Onong Uchyana. 1993. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Prakte* . Bandung: Remaja Rosdakarya
- Fajar Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Koentjaningrat, 1981 *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Komala Lukiati. 2009. *Ilmu Komunikasi : Perspektif, Proses, dan Konteks*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Lexy. Moleong, 2002 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet.13 Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyana Dedy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remadja Karya.
- , 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Sosial Lainnya*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Muhammad Arni. 2004. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2001. *Psikologi Komunikasi, Remaja*. Bandung: Rosdakarya
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif dan R&D* Bandung : Alfabeta

## PROSES KAUNSELING AL-GHAZALI DALAM KAUNSELING SILANG BUDAYA

Md Noor Saper, Ab Aziz Mohd Yatim, Taqudin Abd Mukti dan Ahmad Jazimin Jusoh

### Abstrak

*Kaunseling pelbagai budaya merupakan pendekatan metateori yang mengambilkira semua kaedah dalam hubungan menolong yang wujud atau terhasil dalam konteks budaya. Pendekatan integratif ini akan melibatkan pelbagai strategi terapeutik dan teknik untuk membantu kaunselor memberikan perkhidmatan yang efektif dan beretika kepada klien yang terdiri daripada pelbagai kumpulan dan latar belakang. Budaya sering dikaitkan dengan nilai. Manakala nilai mempunyai hubungan dengan amalan agama. Model penyucian diri al-Ghazali (tazkiyah an-Nafs) merupakan satu pendekatan dalam proses kaunseling perspektif Islam yang bersesuaian dengan nilai dan budaya. Ia meletakkan lima konstruk iaitu mengenali diri (ma'rifah an-nafs), pembersihan hati (takhalli), pengisian hati (tahalli), penilaian sendiri (muhasabah) dan matlamat kebahagiaan (al-saadah). Ianya merupakan satu proses kaunseling yang melalui beberapa tahap bagi mewujudkan kesejahteraan kepada klien. Penulisan awal ini akan mengupas proses kaunseling model Imam al-Ghazali yang boleh digunakan oleh kaunselor dalam proses membantu.*

*Kata kunci: Kaunseling Pelbagai Budaya, Model al-Ghazali, Tazkiyah an-Nafs*

### PENDAHULUAN

Perkembangan modenisme hari ini menggarap satu pendekatan intervensi yang praktikal serta memenuhi keperluan psikologikal insan yang menyeluruh. Pendekatan kaunseling yang bersifat pribumi (indigenous) yang bersesuaian dengan nilai dan budaya setempat dilihat mampu membawa satu aliran baru dalam proses membantu dengan lebih berkesan.

Tidak hairanlah, perkembangan psikologi di barat mula mengalih pandangan kepada pendekatan kaunseling yang mula mendasari elemen keagamaan dan spiritual. Elemen spritual yang sesuai dengan nilai dan budaya sejagat mempunyai pengaruh kepada perkembangan klien dalam proses kaunseling. Pada sekitar tahun 1990-an, banyak artikel dan buku berkaitan aspek spiritual dalam kaunseling dan psikoterapi telah diterbitkan (Nurul Ain, 2006). Dalam masa yang sama beberapa organisasi profesional termasuklah *American Psychological Association* dan *American Counseling Association* turut mengakui elemen agama perlu dihormati (Sapora, 2009).

Agama merupakan keperluan fitrah manusia sejagat. Manusia yang mempunyai latarbelakangan bangsa, keturunan dan budaya memerlukan agama (Mazidah, Raja Zirwatil & Azlina, 2016). Manusia secara semulajadinya direkayasa untuk memiliki pegangan agama dan *blueprint* genetik manusia percaya kepada kuasa Yang Agung sebahagian dari fitrah manusia. Ini bermaksud manusia telah diprogramkan oleh Allah untuk menghidupkan fitrahnya melalui penyembahan kepada-Nya dan ianya mampu meleraikan permasalahan psikologi yang dialaminya (Rizal, 2009).

Pendekatan kaunseling perspektif Islam dilihat lebih menyeluruh mencakupi keperluan manusia. Pendekatan sedemikian adalah satu proses yang melibatkan elemen jasmani dan rohani yang merupakan indikator penting perkembangan manusia walaupun berbeza budaya dan latarbelakang. Aplikasi *Whole Person Counseling* dianggap sebagai kaunseling sebenar kerana mula membincangkan tentang aspek manusia yang meliputi aspek jiwa, roh dan jasad (Yatimah & Tajudin, 2008). Menurut Othman (2005), sudah sampai masanya pendekatan teori kaunseling

mengarah kepada satu klasifikasi yang dapat meletakkan unsur spiritual dan keagamaan ke dalam corak dimensi pendekatan teori kaunseling yang lebih menyeluruh.

Dalam penulisan ini, tumpuan penulis hanya berfokus kepada perbincangan model Al-Ghazali yang mendasari dalam proses kaunseling perspektif Islam. Ini disebabkan pengkajian dan penulisan yang mencerap aspek rawatan keagamaan berperspektif Islam kebanyakan menfokus kepada pendekatan Imam al-Ghazali. Penulisan oleh Imam Al-Ghazali di dalam kitab *Ihya Ulumuddin* tidak keterlaluan apabila ia boleh dijadikan asas bagi membina model kaunseling berasaskan perspektif Islam (Yatimah & Mohd Tajudin, 2008).

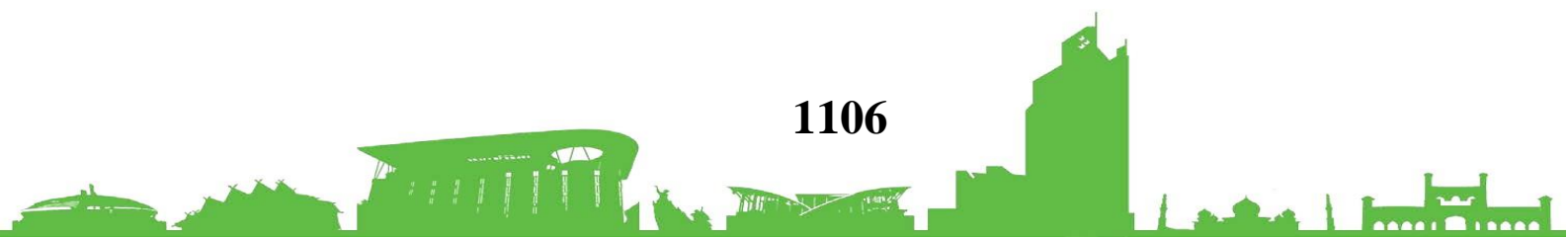
### **KAUNSELING ISLAM DAN SILANG BUDAYA**

Kaunseling pelbagai budaya didiskripsikan sebagai pendekatan metateori yang mengambilkira semua kaedah dalam hubungan menolong yang wujud atau terhasil dalam konteks budaya (Ivey, D' Andrea, Ivey & Simek-Morgan, 2007). Pendekatan integratif ini akan melibatkan pelbagai strategi terapeutik dan teknik untuk membantu kaunselor memberikan perkhidmatan yang efektif dan beretika kepada klien yang terdiri daripada pelbagai kumpulan dan latar belakang.

Budaya sering dikaitkan dengan nilai. Manakala nilai mempunyai pengaruh yang kuat dengan agama. Agama dimasukkan dalam perbincangan berkaitan silang budaya (Vieten et al., 2013). Ia merupakan adalah salah satu faktor penting dalam pembentukan dan perkembangan budaya sesebuah masyarakat (Fukuyama, Siahpoush, & Sevig, 2005). Kehidupan seharian seseorang banyak dikaitkan dengan agama. Setiap tingkahlaku, gaya berfikir individu banyak dipengaruhi oleh kefahaman dan ajaran agama yang dianuti (Mazidah, Rusnani, Sidek & Maznah, 2013).

Spiritual dan agama merupakan komponen penting yang tidak boleh dikesampingkan dalam proses membimbing dan membantu (Maznah et.al., 2013). Perkara ini telah diberi penekanan yang serius sebagai salah satu komponen penting dalam kaunseling pelbagai budaya pada pertengahan 1990-an. Satu persidangan mengenai isu-isu spiritual dan agama diadakan pada tahun 1995 dan melalui persidangan tersebut terhasilnya sembilan komponen berkaitan dengan kompetensi kaunselor untuk mengintegrasikan spiritual dan agama dalam sesi kaunseling (Miller, 1999). Kompetensi spiritual yang telah digariskan adalah seperti berikut;

1. Kaunselor berupaya untuk menerangkan hubungan antara agama dengan spiritual termasuk persamaan dan perbezaannya.
2. Kaunselor berupaya untuk menjelaskan kepercayaan dan amalan agama serta spiritual mengikut konteks budaya.
3. Kaunselor membuat penerokaan sendiri mengenai kepercayaan agama dan spiritualnya sendiri untuk meningkatkan sensitiviti, pemahaman dan penerimaan kepercayaan yang dianutinya
4. Kaunselor berupaya untuk menerangkan sistem kepercayaan agama dan spiritual serta menerangkan pelbagai model perkembangan agama/spiritual.
5. Kaunselor mempamerkan sensitiviti dan penerimaan kepada agama dan spiritual klien melalui komunikasi dengan kliennya.
6. Kaunselor perlu mengenalpasti batasan keupayaannya dalam menangani permasalahan spiritual dan agama klien serta dapat membuat rujukan kepada pihak yang lain sekiranya perlu.
7. Kaunselor berupaya menilai keperluan spiritual klien dalam isu atau permasalahan yang dibawa oleh klien.
8. Kaunselor perlu sensitif dan menghormati spiritual dan agama klien dalam proses kaunseling bersesuaian dengan kehendak klien.
9. Kaunselor perlu menggunakan kepercayaan spiritual klien dalam mencapai matlamat terapeutik kaunseling yang bersesuaian dengan kehendak klien.



Ini menunjukkan kaunseling pendekatan agama termasuk juga kaunseling Islam boleh dijadikan sebagai salah satu amalan dan nilai tambah dalam proses kaunseling dalam konteks pelbagai budaya.

#### KEPERLUAN KAUNSELING SPIRITUAL DAN KEAGAMAAN

Sarjana barat telah mula mengalih pandangan kepada pendekatan kaunseling yang mencerap unsur-unsur spritualiti dan agama. Terdapat banyak artikel yang ditulis mengaitkan isu agama dan kerohanian dalam kesihatan mental seperti kaunseling dan psikoterapi diterbitkan dalam jurnal-jurnal utama dalam bidang ini, di samping pembentangan di konvensyen dan seminar kesihatan mental (Sapora, 2009). Ramai pengkaji telah membincangkan kerelevanan isu spiritual dalam kaunseling dan psikoterapi ( Allen et al., 2004; Bruce et al., 2004 ; Belaire et al., 2000; Curtis et al., 1999; Everts et al., 1995; Graham et al., 2001; Hall et al., 2004; Kelly, 1994; La Torre, 2002)

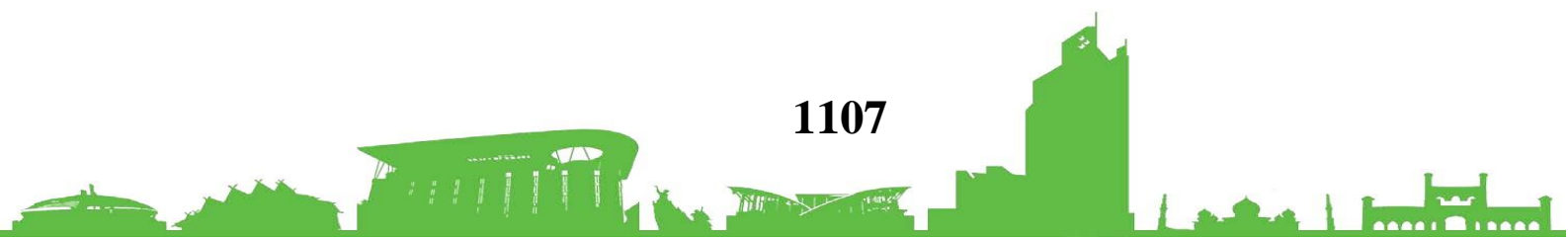
Elemen agama merupakan suatu yang tidak boleh dikesampingkan dan merupakan satu keperluan dalam kehidupan. Tinjauan yang dibuat di Amerika berkaitan keperluan agama dalam kehidupan menunjukkan bahawa 55-65% responden sangat bersetuju bahawa agama adalah satu elemen penting dalam kehidupan manusia, sementara 23-31% bersetuju bahawa agama adalah satu elemen penting dalam kehidupan manusia. Hanya 11-17% yang menyatakan bahawa agama tidak penting dalam kehidupan manusia, dan hanya 1% yang berpendapat tidak pasti mengenai kepentingan agama dalam kehidupan mereka (Gallup, Oktober 2008).

Berdasarkan kajian di atas menunjukan elemen keagamaan merupakan suatu keperluan dalam proses bimbingan dan kaunseling. Hal ini turut dibuktikan dengan kajian yang menggunakan modul bimbingan dan kaunseling yang mencerap perspektif spiritual dan keagamaan telah digunakan oleh Finney dan Maloney (1988), di mana mereka telah menggunakan pendekatan kaunseling keagamaan dalam kajian eksperimen untuk mengurangkan tekanan dan kebimbangan sosial. Hasil kajian menunjukan rawatan pendekatan agama dapat mengurangkan tahap tekanan di samping meningkatkan konsep sendiri sampel. Kajian oleh Pate & Bondi (1992), juga mendapati kebanyakan mereka yang mengalami krisis emosi menamakan ‘agama’ sebagai penawar kepada dilema, walaupun sebelum ini mereka tidak aktif dalam aktiviti keagamaan.

Aspek agama dan spiritual merupakan komponen yang penting dalam aspek kesihatan mental dan menitikberatkan aspek ini akan menjadikan proses rawatan lebih efektif (Bergin, 1991). Ia dapat memberikan harapan dan keyakinan kepada individu yang berhadapan dengan ketidakpastian dan konflik. Ianya juga dapat memberikan sumber kepuasan kepada kehendak personal. Integrasi aspek agama dan spiritual dalam kaunseling dapat memberikan celik akal kepada klien berkaitan kepercayaan yang tertanam dalam diri mereka.

Pendekatan agama dilihat lebih menyeluruh yang mencakupi keperluan manusia. Aplikasi *Whole Person Counseling* dianggap sebagai kaunseling sebenar kerana mula membincangkan tentang aspek manusia yang meliputi aspek jiwa, roh dan jasad. Pendekatan ini menekankan kesedaran kepentingan nilai agama dalam kehidupan (Yatimah dan Tajudin, 2008). Menurut Othman Mohamed (2005), sudah sampai masanya pendekatan teori kaunseling masa kini ini kepada satu klasifikasi yang dapat meletakkan unsur spiritualiti dan keagamaan ke dalam corak dimensi pendekatan teori kaunseling yang lebih menyeluruh.

Othman Mohamed (2005), telah mengenengahkan satu pendekatan teori Psikologi Kognitif ad-Din yang mengiktiraf fitrah dan keperluan manusia kepada agama dalam konteks Islam yang bersifat komprehensif. Menurut beliau, roh dan jasad merupakan konstruk utama dalam fitrah manusia mengikut kefahaman Islam. Fitrah manusia pula terbahagi kepada empat dimensi yang memangkinkan keperluan sendiri iaitu dimensi roh, diri (annafs), kalbu dan akal. Perkara ini diperakui oleh Zainab (2006), yang mengatakan model kaunseling Islam perlu mengambilkira pembangunan dan keperluan manusia yang seimbang dan bersesuaian dengan hakikat kejadian manusia itu sendiri yang meliputi dimensi berkenaan.



## MODEL AL-GHAZALI DALAM KAUNSELING PERSPEKTIF ISLAM

Rangkuman ilmu Islam yang digarap oleh Imam Al-Ghazali di dalam kitab *Ihya Ulumuddin* tidak keterlaluan apabila ia boleh dijadikan asas bagi membina model kaunseling berasaskan perspektif Islam (Yatimah & Mohd Tajudin, 2008). Satu disiplin ilmu berkaitan dengan pembinaan personaliti telah dihuraikan dengan terperinci di dalam kitab berkenaan. Ia bukan sahaja membincangkan tentang sifat-sifat dan keperluan manusia bahkan meliputi bentuk intervensi rawatan terhadap kecelaruan dan perbuatan keji (*mazmumah*) yang dilakukan oleh individu.

Pendekatan Imam Al-Ghazali meskipun menjurus kepada metodologi tasawuf (berkaitan jiwa) namun pendekatan bimbingan dan rawatan sangat komprehensif melibatkan aspek emosi, pemikiran dan tingkahlaku. Dalam konteks kaunseling dalam Islam ia dianggap sebagai pelopor dalam bidang kaunseling Islam (Rokiah et al, 200 ), penulisannya boleh dijadikan asas model kaunseling pendekatan Islam kerana sumber rujukan yang menyeluruh berteraskan al-Quran dan Hadis (Yatimah & Mohd Tajudin, 2008). Imam Al-Ghazali menekankan konsep fitrah dan kesejahteraan manusia secara dinamik dan komprehensif (Othman, 2005).

Di dalam kitab *Ihya Ulumuddin* Imam Al-Ghazali (2007), telah mengengahkan konsep manusia yang seimbang meliputi keperluan jasmani (fizikal/luaran) dan rohani (dalaman). Aspek rohani pula terdiri dari komponen jiwa, roh, hati dan akal. Aspek rohani ini mempunyai pengaruh terhadap tindakan dan personaliti seseorang. Justeru itu dalam membincangkan isu pembentukan personaliti insan Imam Al Ghazali lebih menekankan aspek kerohanian (Salasiah, 2008).

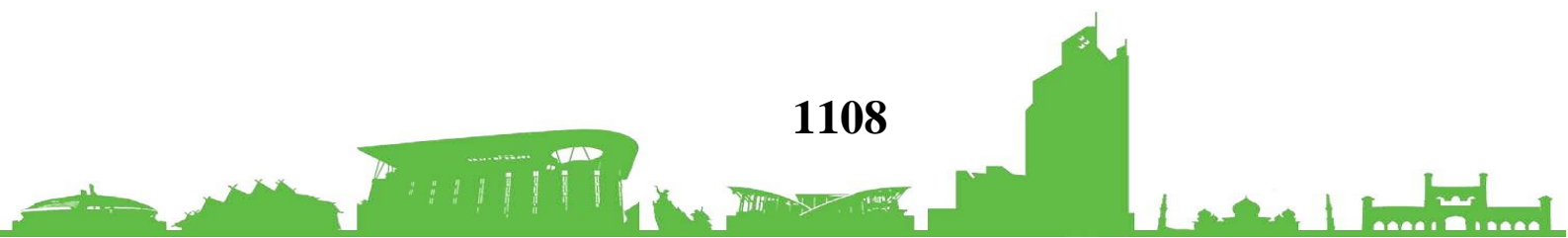
Terapi al-Ghazali berfokus kepada aspek spiritual manusia melalui kaedah penyucian diri (*tazkiyah an-nafs*), di mana ia bukan sekadar menyelesaikan masalah dalam kehidupan malah lebih jauh daripada itu iaitu untuk kebahagiaan dan kesejahteraan (*al-saadah*), di dunia dan akhirat (Salasiah, 2008).

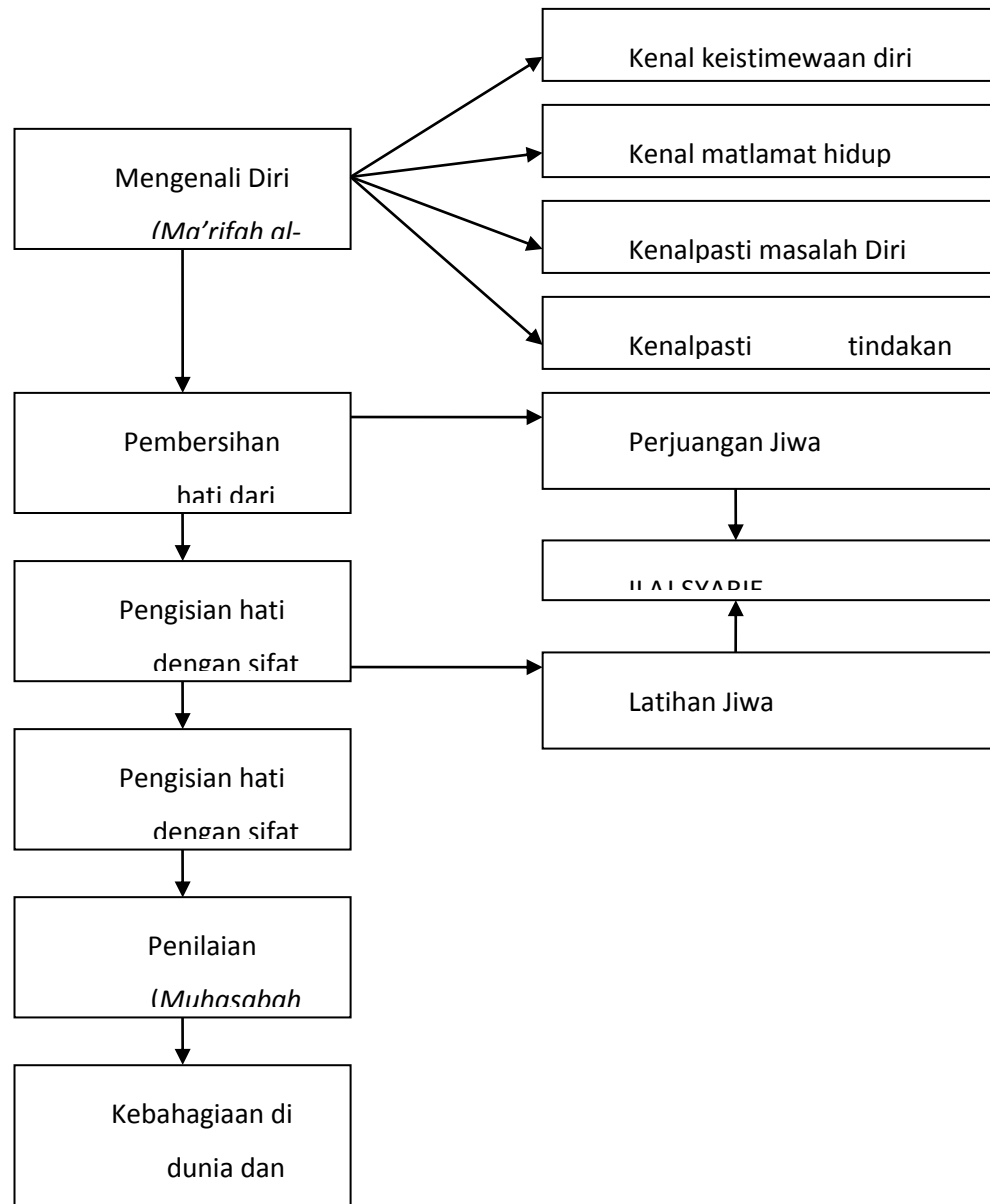
*Tazkiyah an-Nafs* (penyucian diri) al-Ghazali merupakan merupakan satu pendekatan komprehensif terhadap pembentukan personaliti individu. Secara etimologis *Tazkiyah an-nafs* mempunyai dua makna iaitu penyucian dan pertumbuhan (Sa'id Hawa, 2001). Penyucian diri adalah membuang sifat dan tingkahlaku negatif yang bercanggah dengan norma masyarakat dan kehendak agama di mana ianya boleh menimbulkan kecelaruan dan ketidaktenteram kepada jiwa. Pertumbuhan pula meliputi proses usaha peningkatan kualiti diri dan hati dengan melakukan tindakan yang positif dengan mengembangkan sifat-sifat positif (*mahmudah*) yang direndhai Allah swt dengan bersungguh-sungguh (*mujahadah*) di samping meningkatkan hubungan dengan Allah (*ibadah*) sehingga hati dan jiwa menjadi bersih dan baik serta berkualiti.

Model *Tazkiyyatun nafs* al- Ghazali dalam rajah 1.1 berikut merupakan model yang asalnya dibangunkan oleh Salasiah (2008). Ia merupakan satu pendekatan kepada proses pembentukan diri, pembersihan, pencahayaan dan pencerahan jiwa serta hati dari sifat-sifat yang keji. Ia merupakan usaha untuk menyucikan jiwa dari sifat-sifat tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji (Faudzinaim, 2006).

*Tazkiyyah* berasal dari kalimah 'zakaa' yang bermaksud bersih/suci/perbaiki. Nafs pula membawa maksud nafsu/roh/nyawa/jiwa/diri. Dari segi makna yang umum ia memberi makna pembersihan, penyucian dan penyuburan. Maka tazkiyah ialah suatu usaha yang gigih dan bersungguh untuk membersihkan dan menyucikan diri insan dari sifat yang rendah dan hina serta buruk dan keji. Tetapi usaha penyucian ini tidak sempurna jika tidak disertai dengan usaha pengisian dan perhiasan diri insan iaitu dengan sifat-sifat yang tinggi dan mulia (Mohd Sulaiman, 1992).

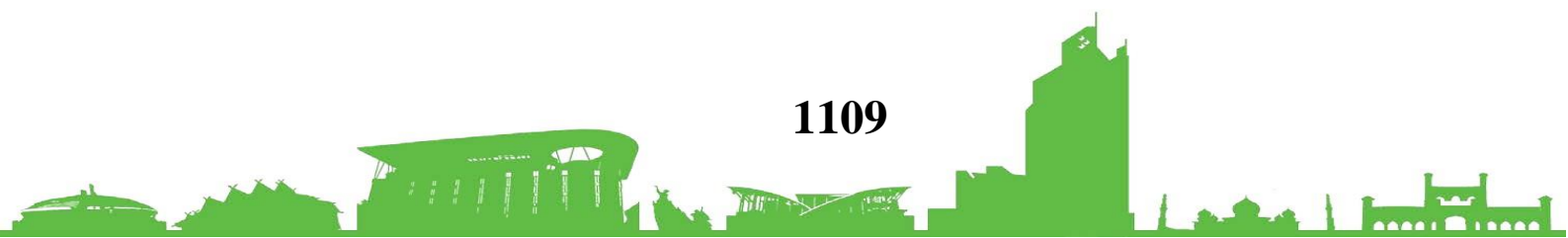
Model penyucian diri al-Ghazali (*tazkiyah an-Nafs*) meletakkan lima konstruk iaitu mengenali diri (*ma'rifah an-nafs*), pembersihan hati (*takhalli*), pengisian hati (*tahalli*), penilaian sendiri (*muhasabah*) dan matlamat kebahagiaan (*al-saadah*). Ianya merupakan satu proses rawatan yang melalui beberapa tahap bagi mewujudkan kesejahteraan kepada klien.





Rajah : Model *Tazkiyah an-Nafs al-Ghazali* (disesuaikan dengan model alGhazali: Salasiah, 2008)

Penyucian diri bermula dengan kefahaman yang mendalam tentang diri klien itu sendiri (*ma'rifah an-nafs*). Klien harus disedarkan tentang kekuatan dan potensi diri di samping kelemahan diri sendiri. Klien juga harus mengetahui matlamat dalam kehidupan, mengetahui kelemahan dan masalah yang melingkari hidup, seterusnya tahu untuk melakukan tindakan untuk perubahan diri mereka. Proses asas ini sangat penting bagi menimbulkan keyakinan tentang gambaran kehidupan diri buat masa kini dan kelangsungan kehidupan mereka. Proses ini memerlukan iltizam, kesungguhan dan ketekunan yang tinggi untuk menggerakkan diri klien memenuhi matlamat yang



ingin dicapai. Proses ini perlu bersesuaian dengan profil dan tahap klien agar ianya mampu untuk dilakukan.

Proses seterusnya ialah membuang sifat tercela (*takhalli*) iaitu tanggungjawab tindakan klien untuk membuat perubahan diri dengan berusaha membuang sifat-sifat negatif yang menjadi punca kecelaruan dan permasalahan dalam diri. Sifat-sifat negatif ini juga dikenali sebagai sifat-sifat tercela (*mazmumah*). Proses ini memerlukan iltizam, komitmen dan kesungguhan (*mujahadah an-nafs*) yang tinggi. Proses at-takhalli termasuk dalam kaedah *mujahadah an-nafs* kerana ia merupakan satu usaha berjuang dan melawan nafsu secara bersungguh-sungguh bagi menghapuskan segala sifat-sifat dan perbuatan buruk (*mazmumah*) yang terhasil dari hawa nafsu (Salasiah, 2008)

Menurut Jaafar (1996), di antara kaedah membuang sifat *mazmumah* adalah:

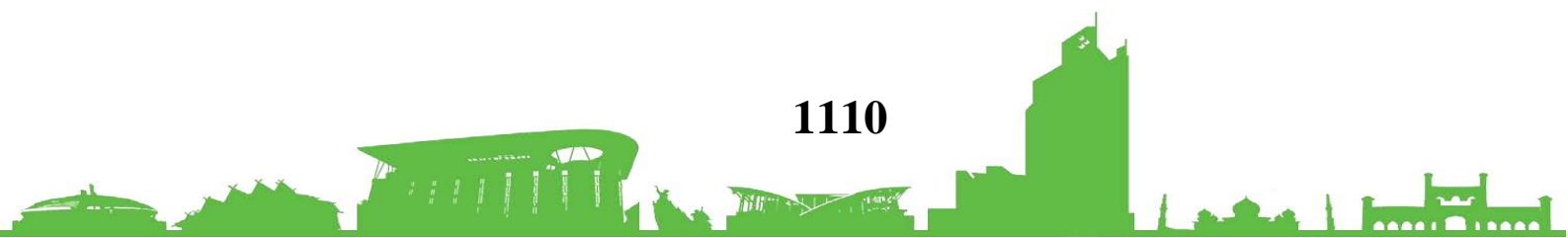
- a. Memerlukan latihan jiwa yang bersungguh-sungguh (*mujahadah*), didikan yang berterusan dan tunjuk ajar yang berkesan dari guru *mursyid*. Di samping itu, keazaman yang kuat untuk membersihkan jiwa, berusaha membuat perubahan diri walaupun terpaksa menempuh pelbagai kesusahan dan penderitaan jiwa.
- b. Sanggup berhadapan dengan ujian kesusahan dan penderitaan. Setelah kita berusaha bermujahadah, kit tidak akan terhenti di situ sahaja. Akantetapi kita akan berhadapan dengan ujian-ujian lain akibat kita menentang nafsu jahat itu.
- c. Mengingati kisah-kisah orang-orang *muqarrabin* (dekat diri dengan tuhan) serta nabi-nabi yang mempunyai keimanan yang tinggi. Untuk memujuk diri kita dalam bermujahadah melawan nafsu, ingatlah keadaan mereka.

Proses seterusnya ialah pengisian hati dengan sifat terpuji (*tahalli*). Proses pengisian hati dengan sifat terpuji (*tahalli*) merupakan proses pembinaan dan pemantapan keperluan sendiri klien yang membangunkan roh dan jasad mereka. *Tahalli* merupakan proses internalisasi kejiwaan dengan sifat-sifat terpuji dan melatih untuk meninggalkan sifat-sifat terkeji (Fauzinaim, 2006). Proses *tahalli* juga merujuk kepada proses pengisian dan penghayatan hati dengan sifat-sifat atau akhlak yang terpuji (*mahmudah*) seperti taubat, zuhud, *khawf*, *raja'*, sabar, syukur, ikhlas, tawakal, redha dan *zikir maut* (mengingati mati). Dalam melakukan proses *tahalli* memerlukan satu latihan bertahap dan berterusan (*riyadhah an-nafs*) untuk menuju kebaikan secara beransur-ansur sehingga sampai ke satu tahap di mana sesuatu yang berat serta payah untuk dilakukan pada peringkat awalnya, akhirnya menjadi mudah dan ringan untuk dilaksanakan. Ianya adalah satu latihan yang tersusun sehingga sesuatu yang menjadi amalan kebiasaan akan mudah untuk dilaksanakan seterusnya membawa kepada perubahan diri yang diinginkan.

Proses terakhir ialah penilaian sendiri (*muhasabah*) iaitu menilai terhadap proses yang telah dilakukan pada setiap proses penyucian diri (*tazkiyah an-nafs*). Ianya termasuklah adakah individu itu telah benar-benar mengenal diri, melihat kekuatan dan kekurangan seterusnya apakah sifat terkeji yang harus dibuang. Strategi terhadap perubahan untuk membuang sifat terkeji harus dilihat dengan teliti berdasarkan kekuatan dan kelemahan diri. Penilaian seterusnya adalah untuk melihat apakah tindakan untuk mengisi jiwa dengan sifat *mahmudah*. Justeru itu, proses timbang tara untuk melihat modal, untung dan rugi perlu dilakukan.

Tahap seterusnya ialah yang menjadi matlamat dalam proses penyucian jiwa ialah menuju kelangsungan hidup yang bahagia (*al Saadah*) menurut acuan dan matlamat hidup untuk mencari keredhaan Allah. Ianya merupakan hubungan spiritual secara transendental terhadap Maha Pencipta untuk melahirkan ketaqwaan. Taqwa bermotif melahirkan kebaikan dan menimbulkan kesedaran serta suatu keinsafan dan keinginan untuk meningkatkan kemurnian swadiri klien (Othman, 2005).

Daripada model berkenaan dapatlah dirumuskan proses penyucian diri (*tazkiyah an-naf*) adalah dimulakan dengan mengenal diri sendiri (*ma'rifah an-nafs*) diikuti kemudiaanya dengan perjuangan jiwa membuang perbuatan dan sifat negatif dalam diri (*takhalli*), seterusnya melalui





proses pembentukan diri dengan mengisi dan melakukan sifat-sifat positif (*tahalli*) di mana matlamat akhirnya adalah untuk kesejahteraan dan kebahagiaan klien (*saadah*) di dunia dan Akhirat.

### **KONSEP INTERVENSI PSIKOSPIRITUAL (ILAJ SYARIE) DALAM KAUNSELING PERSPEKTIF ISLAM**

Ilaj syarie merupakan pendekatan psikospiritual perspektif Islam yang dijadikan sebagai intervensi untuk membantu klien dalam pelbagai permasalahan dan kecelaruan yang dihadapi. Ia bertujuan untuk membentuk kecerdasan dan kekuatan hati yang merupakan 'raja' kepada aktiviti manusia. Menurut Imam Ghazali (2007), *tazkiyah an-nafs* adalah segala usaha yang ditumpukan untuk menyucikan hati dan membersihkan nafsu. Ia dikaitkan dengan kaunseling sufi yang menumpukan kepada usaha untuk membersihkan hati dan menghidupkannya serta mentarbiyah nafsu *ammarah* kepada nafsu *mutmainnah*. Faudzinaim (2006) berpendapat *tazkiyah an-nafs* adalah satu proses pembersihan, pencahayaan dan pencerahan jiwa serta hati dari sifat-sifat yang keji.

Dalam proses *Takhalli* dan *Tahalli* seperti yang dibincangkan sebelum ini, pendekatan Ilaj syarie merupakan salah satu elemen yang perlu ditekankan selain elemen-elemen alternatif-alternatif lain mengikut latar belakang masalah klien. Terdapat empat bentuk Ilaj dalam kaunseling syarie yang boleh dijadikan asas dalam proses membantu:

- a. *Ilaj Tauhidik* iaitu intervensi berkaitan dengan keyakinan dan pemantapan keimanan seseorang individu di samping permasalahan yang berkaitan pemikiran, kepercayaan (belief system) dan pegangan seseorang. Keyakinan terhadap qada' dan qadar, permasalahan sebagai ujian merupakan perkara yang boleh dibincangkan.
- b. *Ilaj bil Khuluk* merupakan proses perubahan tingkah laku melalui proses penyucian diri (*tazkiyah an-nafs*).
- c. *Ilaj Ruhi* merupakan kaedah 'ilaj bertujuan membangunkan kerohanian dan memantapkan seseorang insan dengan amalan ibadah-ibadah sunat selain ibadah wajib.
- d. *Ilaj Ruqyah* merupakan terapi al-Quran dan sunnah merupakan suatu kaedah ikhtiar kesembuhan penyakit rohani dan jasmani menggunakan al-Quran dan Sunah.

Keempat-empat bentuk Ilaj ini merupakan sebahagian daripada proses kaunseling Syarie yang boleh digunakan mengikut keperluan, persetujuan, latar masalah dan latar belakang klien sendiri (Ghafar, 2012)

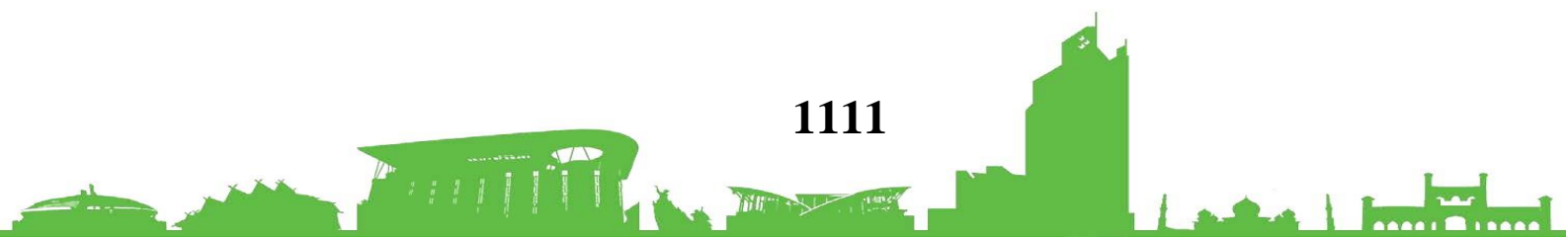
### **KESIMPULAN:**

Model Al-Ghazali dalam Kaunseling perspektif Islam merupakan garapan penulisan awal pembentukan model keagamaan berperspektif Islam. Ianya perlu melalui kajian empirikal yang melibatkan penggunaan dan kesesuaian dalam proses terapi. Kajian eksperimen berkaitan model berkenaan juga perlu dilakukan untuk melihat keberkesanan pendekatan dan penggunaan dalam proses membantu.

Namun demikian, model ini juga boleh diketengahkan sebagai salah satu pendekatan rawatan dalam mengatasi masalah psikologikal dan emosional masyarakat. Kesejahteraan masyarakat akan terbina sekiranya mereka mempunyai kualiti kehidupan yang meletakan keseimbangan keperluan diri yang menyeluruh meliputi aspek kognitif, afektif, psikomotor dan rohani (spiritual).

### **BIBLIOGRAFI**

- Abd Ghafar Surip. (2013). *Manual Kaunseling Syarie*. Putra Jaya: Jabatan Kemajuan Islam Malaysia
- Allen, Jackie, M, Coy dan Rhea. D. 2004. Linking Spirituality and Violence Prevention In School Counseling. *Professional School Counseling*, Vol 7, 5, 351 -355.



- Abd Rahman Ahmad. 1989. Bimbingan dan Kaunseling dari Perspektif Islam. Persatuan Siswazah Islam. Universiti Pertanian Malaysia.
- Amaludin Ab Rahman. 2008. Perkhidmatan Kaunseling – Pendekatan Dalam Hikmah Berdakwah. Kuala Lumpur: Utusan Publication.
- Abdul Rahman Hj Salleh. 1982. Konsep Manusia dan Personaliti Dalam Teori Kaunseling: Satu Analisis Perbandingan Dari Perspektif Islam. Latihan Ilmiah Universiti Kebangsaan Malaysia
- Adawiyah Ismail. 2007. Kaunseling Islam Ke Arah Pembentukan Keluarga Dinamik. Shah Alam: Karisma Publication Sdn. Bhd..
- Aziz Salleh. 1993. Kaunseling Islam Asas. Kuala Lumpur: Utusan Publication & Distributors.
- Baharom Bakar. 1989. Tabii Manusia Menurut Pandangan Islam. Latihan Ilmiah. Universiti Pertanian Malaysia
- Bergin, A.E.1991. Values and Religious Issues in Psychotherapy and Mental health. *American Psychologist*, 46, 394 - 403.
- Bruce,Alice, M.,Cockreham, Debbie.2004. Enhancing The Spiritual Development Of Adolescent Girls. *Professional School Counseling* , Vol 7, 5, 334 -342.
- Belaire, Christine,Young, J. Scott. 2000.Influences of Spirituality on Counselor Selection *Counseling & Values*, 3, p189-197.
- Curtis,Russell,C.,Davis,Keith,M.1999.Spirituality and Multimodal Therapy: A Practical Approach to Incorporating Spirituality in Counseling.*Counseling & Values*, 3, 199 – 211.
- Che Zarrina Sa'ari, 2004. Peranan Tasawuf Dalam Pembangunan Spiritual Umat Islam Di Malaysia. Dlm. Mohd Fauzi Hamat, Mohd Fakhruddin Abdul Mukti, Che Zarrina Sa'ari (pnyt). *Siri Akidah dan Pemikiran Islam 2 - Pemikiran Islam dan Cabaran Semasa*. Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya.
- Eani Rashida Kamarudin. 1993. Tingkahlaku Manusia – Kajian Perbandingan antara B.F. Skinner dan Imam Ghazali. Latihan Ilmiah. Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Everts, J.F., dan Agee, M.N. 1995. *Including Spirituality In Counselor Education: Issues for consideration, with illustrative reference to a New Zealand example. Journal For The Advancement Of Counseling*, 17, 291- 302.
- Faudzinaim Badaruddin. 2006. Pembangunan Ummah: Relevansi Peranan Tasawuf Dalam Konteks Moden. *Koleksi Kertas Kerja Budaya dan Pemikiran Islam Mesir-Malaysia*. Jabatn Usuluddin dan Falsafah : Universiti Kebangsaan Malaysia
- Ganje, F.,Marilyn, A.,Mc Carthy dan Patricia.1996.Impact of Childhood Sexual Abuse on Client Spiritual Development: Counseling Implications. *Journal of Counseling & Development*; Jan/Feb, Vol. 74 Issue 3, 253 -258.
- Graham, S.,Furr,S., Flores, C. dan Burke, M.T.2001. Religion and Spiritual In Coping With Stress. *Counseling and Values*,46,2 -13.
- Hall,C.R, Dixon,W.A dan Mauzey, E.D.2004. Spirituality and Religion: Implications for Counselor. *Journal of Counseling and Development*. 82:4, 504 -508.  
[Http://www.gallup.com/poll/1690/Religion](http://www.gallup.com/poll/1690/Religion), retrieved 31<sup>st</sup> October 2008.
- Hasan Langgulung, 1993. Metode Kaunseling dan Aplikasinya Dalam Dakwah. Kertas Kerja Seminar Dakwah dan Kepimpinanke 11. Jabatan Pengajian Dakwah dan Kepimpinan , UKM, 2-3 Oktober.
- Imam Ghazali. (2007). Ismail Yakub (penterjemah). *Ihya Ulumuddin*. Singapura: Pustaka Islamiyah.
- Ishammuddin Hj Ismail. 1993. Panduan Asas Kaunselor Muslim. Kuala Lumpur: Mahir Kreatif
- Jaafar Salleh. 1996. Tingkatan-tingkatan Nafsu Kemuliaan Martabat Insan. Kuala Lumpur: Era Ilmu Sdn. Bhd..

- Kamal Abd Manaf. 1995. Kaunseling Islam: Perbandingan Antara Amalan dan Teori Kaunseling Barat. Kuala Lumpur: Utusan Publication & Distributors.
- Kelly, E. W. (1994). The Role Of Religion And Spirituality in Counselor Education: A National survey. *Counselor Education and Supervision*, 33, 227-237.
- La Torre, M.A.2002. Spirituality and Psychotherapy: An Important Combination, *Perspectives In Psychiatric Care*, Vol 38, 3, 108 -110.
- Mohd Sulaiman Yasin. 1992. Akhlak dan Tasawuf. Bangi: Yayasan Salman.
- Muhammad al-Ghazali. Drs H. Moh. Rifa'i (pnytg). 1997. Akhlak Seorang Muslim. Batu Caves: Thinkers Library Sdn.Bhd.
- Misnan Jemali. 1989. Bimbingan dan Kaunseling Dari Perspektif Al-Quran dan al-Sunnah. Latihan Ilmiah. Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Nor Anisah Abdul Malek. 1985. Konsep Manusia Menurut Pandangan Islam: Satu Pemikiran Ke Arah Pembentukan Teori Kaunseling Islam. Kuala Lumpur: Arena Ilmu (M).
- Nurul Ain Bt Mohd Daud. 2006. Aspek Spiritual Dalam Kaunseling : Implikasi Terhadap Kaunselor. Dlm Md Noor Saper (pnyt.). *Isu-Isu Kaunseling Perspektif Islam*. Kuala Lumpur: Pustaka Salam.
- Othman Mohamed. (2005). Prinsip Psikoterapi Dan Pengurusan Dalam Kaunseling (2nd ed.). Serdang: Penerbit Universiti Putra Malaysia.
- Rohany Nasir dan Fatimah Omar (pnytg). 2006. Kesejahteraan Manusia: Perspektif Psikologi. Penerbit UKM: Bangi
- Rokiah Mat Jusoh, Aziah Abd Ghani, Hasyati Hassan dan Norlia Othman. 2007. Kerjaya Sebagai Kaunselor. Batu Caves: PTS Publication & Distributor Sdn. Bhd.
- Salasiah Hanin Hamjah. 2008. Pendekatan *Dakwah Al-Irsyad Al-Nafsiyy* Menurut al-Ghazali – Satu Kajian Di Pusat Kaunseling Majlis Agama Islam Negeri Sembilan. Tesis Dr. Fal. Universiti Sains Malaysia. Kubang Krian.
- Sapora Sipon . 2009. Keperluan Elemen Agama Dalam Disiplin Ilmu Kaunseling. Dlm Sapora Sipon, Abd Halim Mohd Hussin, Zuria Mahmud & Rusnani Abdul Kadir (pnyt). *Isu-Isu Kaunseling di Malaysia*. Kuala Lumpur: PERKAMA
- Siti Zalikah Md Nor. 2004. Kaunseling Menurut Perspektif Islam. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Wan Hussein @ Azmi Wan Abdul Kadir. 1994. Kaunseling dan Psikologi Menurut Islam. Kuala Lumpur: Dewan bahasa dan Pustaka
- Yatimah Sarmani & Mohd Tajudin Ninggal. 2008. Teori Kaunseling Al-Ghazali. Kuala Lumpur: PTS Publication & Distribuotrs Sdn. Bhd..
- Zakaria Stapa, 2004. Peranan dan Sumbangan Pendekatan Tasawuf Dalam Menghadapi Cabaran Era Glaobalisasi dan Faham Pasca Moden. Dlm. Mohd Fauzi Hamat, Mohd Fakhrudin Abdul Mukti, Che Zarrina Sa'ari (pnyt). *Siri Akidah dan Pemikiran Islam 2 - Pemikiran Islam dan Cabaran Semasa*. Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya.

## POTENSI KEARIFAN LOKAL SUMATERA SELATAN DALAM PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BIMBINGAN DAN KONSELING LINTAS BUDAYA

**Dra. Harlina dan Sigit Dwi Sucto, M.Pd<sup>2</sup>**

*FKIP Bimbingan dan Konseling Universitas Sriwijaya*  
*harlina\_zam@yahoo.co.id / sigitdwis@unsri.ac.id*

### Abstrak

*Bahan ajar berbasis kearifan lokal sangat penting dan sangat diperlukan dalam dunia pendidikan. Karena merujuk pada KKNi bahwa kurikulum tersebut yang merupakan perwujudan mutu dan jati diri bangsa Indonesia dengan sistem pendidikan nasional. Perwujudan jati diri bangsa Indonesia dapat dilihat dari kearifan lokal. Dengan pendidikan berbasis kearifan lokal memberikan bekal pengetahuan, ketrampilan dan perilaku kepada peserta didik agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai/aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung pembangunan daerah serta pembangunan nasional. Dengan menggunakan bahan ajar berbasis kearifan lokal pembelajaran akan lebih kontekstual karena kearifan lokal yang ada berada disekitar mahasiswa. Hal ini sekaligus bisa menjawab tentang isu masalah di era globalisasi yang perlu mendapatkan perhatian yaitu masalah identitas kebangsaan. Dengan demikian dengan menggunakan bahan ajar berbasis kearifan lokal Bimbingan dan konseling hadir dalam memertahankan kearifan lokal Palembang melalui kegiatan pembelajaran Konseling lintas budaya yang dapat dikemas melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal. Selain itu pembelajaran akan berjalan dengan efektif dan mahasiswa mengikuti pembelajaran dengan senang.*

*Key Word : Kearifan Lokal, Bahan Ajar*

### LATAR BELAKANG

Sistem pendidikan perguruan tinggi memiliki berbagai komponen pendukung. Salah satu komponen dalam sistem pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum sebagai pedoman pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Saat ini di universitas Sriwijaya kurikulum yang diberlakukan adalah Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNi). KKNi merupakan perwujudan mutu dan jati diri bangsa Indonesia terkait dengan sistem pendidikan nasional, sistem pelatihan kerja nasional dan sistem penilaian kesetaraan nasional, yang dimiliki Indonesia untuk menghasilkan sumberdaya manusia dari capaian pembelajaran, yang dimiliki setiap insan pekerja Indonesia dalam menciptakan hasil karya serta kontribusi yang bermutu di bidang pekerjaannya masing-masing.

Prinsip dasar yang dikembangkan dalam KKNi adalah menilai unjuk kerja seseorang dalam aspek-aspek keilmuan, keahlian dan keterampilan sesuai dengan capaian pembelajaran (*learning outcomes*) yang diperoleh melalui proses pendidikan, pelatihan atau pengalaman yang telah dilampauinya, yang setara dengan deskriptor kualifikasi untuk suatu jenjang tertentu (Dirjen Belmawa Kemenristek Dikti, 2015:4). Hal ini berdampak perlu dikembangkan model bahan ajar serta metode pembelajaran yang tepat untuk mengakomodir kebutuhan perubahan kurikulum tersebut.

Bahan ajar merupakan komponen penting dalam pembelajaran. Bahan ajar diperlukan sebagai pedoman beraktivitas dalam proses pembelajaran sekaligus merupakan substansi komponen yang dibelajarkan kepada siswa. Dengan bahan ajar, program pembelajaran dapat dilaksanakan secara lebih teratur karena guru sebagai pelaksana pendidikan akan memperoleh pedoman materi yang jelas.

Terdapat sejumlah alasan mengapa tenaga pengajar (dosen) perlu untuk mengembangkan bahan ajar. Berdasarkan lampiran Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standard Kualifikasi Akademik dan Kompetensi, guru sebagai pendidik profesional diharapkan memiliki kemampuan mengembangkan bahan ajar sesuai dengan mekanisme yang ada dengan memerhatikan karakteristik dan lingkungan sosial peserta didik. Sejalan dengan itu Thamrin (2014:91) mengungkapkan ada tiga alasan yang menjadi pertimbangan pengembangan bahan ajar, yaitu: Pertama, ketersediaan bahan ajar yang sesuai tuntutan kurikulum. Kedua, ketersediaan bahan ajar sesuai dengan karakteristik peserta didik. Ketiga, ketersediaan bahan ajar sesuai dengan tuntutan pemecahan masalah belajar.

Bahan ajar berbasis kearifan lokal sangat penting dan sangat diperlukan dalam dunia pendidikan. Karena merujuk pada KKNi bahwa kurikulum tersebut yang merupakan perwujudan mutu dan jati diri bangsa Indonesia dengan sistem pendidikan nasional. Perwujudan jati diri bangsa Indonesia dapat dilihat dari kearifan lokal. Dengan pendidikan berbasis kearifan lokal memberikan bekal pengetahuan, ketrampilan dan perilaku kepada peserta didik agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai/aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung pembangunan daerah serta pembangunan nasional. Dengan menggunakan bahan ajar berbasis kearifan lokal pembelajaran akan lebih kontekstual karena kearifan lokal yang ada berada disekitar mahasiswa. Hal ini sekaligus bisa menjawab tentang isu masalah di era globalisasi yang perlu mendapatkan perhatian yaitu masalah identitas kebangsaan.

Sebagai negara besar yang hidup ber-bhinneka tunggal ika, wujud kearifan lokal sebagai identitas nasional akan beragam sesuai dengan budaya masing-masing daerah. Misalnya bagi masyarakat Palembang, peranan warga negara dalam bidang politik diwujudkan salah satunya dengan kegiatan *rembug-an* atau musyawarah untuk mencapai suatu kesepakatan. Hal ini juga dapat di sintesiskan dengan pelaksanaan konseling kelompok untuk berbagi pendapat untuk membantu konseli menemukan kesepakatan dalam membantu mengentaskan masalah.

Bidang sosial budaya Palembang diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan yang dapat memperkuat kebudayaan nasional, seperti kesenian Dulmuluk. Sebagai salah satu seni daerah di Palembang, seni pertunjukan Dulmuluk merupakan "jiwa" masyarakat Palembang yang harus dilestarikan. Sebagaimana yang terjadi pada seni tradisional lain, banyak teater tradisional di Sumatera Selatan yang eksistensinya belum diketahui oleh masyarakat secara umum (Nurhayati, 2010:2). Menurunnya kecintaan terhadap budaya lokal dapat berdampak buruk pada masyarakatnya, khususnya kalangan muda. Di kota-kota besar, bersamaan dengan mengglobalnya budaya, generasi muda semakin rentan terhadap nilai, moral, etika, dan agama.

Derasnya arus globalisasi berdampak pada anak, yakni terkikisnya rasa kecintaan terhadap budaya lokal. Agar eksistensi budaya lokal tetap kukuh, kepada generasi penerus bangsa perlu ditanamkan rasa cinta terhadap budaya daerah. Salah satu cara yang dapat ditempuh guru di sekolah adalah dengan cara menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran di sekolah. Dengan menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran diharapkan nasionalisme dan ciri kelokalan siswa akan tetap kukuh terjaga di tengah-tengah derasnya arus globalisasi. Salah satu upaya internalisasi nilai-nilai kearifan lokal adalah dengan cara merancang, membuat dan mengembangkan bahan ajar berbasis nilai kearifan lokal. Jika melihat kenyataan, khususnya di Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Sriwijaya bahan ajar atau buku teks yang ada saat ini belum mengungkapkan kelokalan yang merupakan kekayaan daerah, itu artinya belum adanya bahan ajar yang berbasis kearifan lokal.

Selain daripada permasalahan tersebut, permasalahan lain yang saat ini berkembang yaitu nilai-nilai kearifan lokal saat ini sudah mulai dilupakan oleh masyarakat sekitar. Masyarakat sekarang lebih bangga terhadap budaya luar dan adanya sedikit pergeseran nilai budaya yang dianut. Padahal nilai-nilai kearifan lokal perlu dilestarikan, karena kearifan lokal menjadi penciri suatu tempat. Menurut Rahyono (2009) pembelajaran kearifan lokal memiliki posisi yang strategis



antara lain: 1) kearifan lokal sebagai pembentuk identitas, 2) bukan merupakan nilai asing bagi pemiliknya, 3) keterlibatan emosional masyarakat dalam penghayatan kearifan lokal yang kuat, 4) mampu menumbuhkan harga diri, dan 5) meningkatkan martabat bangsa.

Dengan demikian dengan menggunakan bahan ajar berbasis kearifan lokal Bimbingan dan konseling hadir dalam memepertahankan kerifan lokal Palembang melalui kegiatan pemebelajaran Konseling lintas budaya yang dapat dikemas melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal. Selain itu pembelajaran akan berjalan dengan efektif dan mahasiswa mengikuti pembelajaran dengan senang. Berdasarkan alasan di atas maka peneliti bertujuan mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal pada mata kuliah Bimbingan dan Konseling Lintas Budaya yang menonjolkan kegiatan belajar yang lebih mengarahkan pada karakteristik pembelajaran yang menyajikan kearifan lokal di wilayah daerah mahasiswa siswa yaitu kota Palembang.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Bahan Ajar**

Syarat terjadinya pembelajaran salah satunya adalah adanya bahan ajar. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (Majid, A. 2012:173). Senada dengan pengertian tersebut, Mudlofir (2011:128) juga mengungkapkan bahwa bahan ajar semua bahan yang digunakan untuk membantu pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Melalui bahan ajar, peserta didik dapat memahami tujuan pembelajaran yang telah diturunkan dari standar kompetensi dan kompetensi dasar suatu mata pelajaran.

Mengenai pengembangan materi ajar, Dick dan Carey (1996) mengemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu: (1) memperhatikan motivasi belajar yang diinginkan, (2) kesesuaian materi yang diberikan, (3) mengikuti suatu urutan yang benar, (4) berisikan informasi yang dibutuhkan, (4) adanya pelatihan praktek, (6) dapat memberikan umpan balik, (7) tersedia tes yang sesuai dengan materi yang diberikan, (8) tersedia petunjuk untuk tindak lanjut ataupun kemajuan umum pembelajaran, (9) tersedia petunjuk bagi peserta didik untuk tahap-tahap aktivitas yang dilakukan, dan (10) dapat diingat dan ditransfer.

Pengembangan bahan ajar pendidikan kewarganegaraan berbasis muatan lokal dalam penelitian ini dilakukan dengan memasukkan budaya lokal masyarakat sumatera selatan dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik pada budaya lokal.

### **2. Kearifan Lokal Sumatera Selatan Palembang**

Konten materi bahan ajar yang dihasilkan dalam penelitian dikaitkan dengan kearifan lokal Palembang. Setiap daerah di Indonesia memiliki kearifan lokal sebagai ciri khas daerah. Rahyono (2015: 8) mendefinisikan kearifan lokal adalah kecerdasan yang dihasilkan berdasarkan pengalaman yang dialami sendiri dan dijadikan milik bersama. Pengalaman yang dialami sendiri ini merupakan pengalaman yang dirasakan seseorang dalam suatu masyarakat dan berlangsung secara terus menerus sehingga menjadi suatu kebudayaan. Lebih lanjut Rahyono menjelaskan bahwa setiap orang memiliki identitas yang dibangun oleh budaya, didalamnya terdapat kearifan. Kearifan inilah yang menjadi identitas suatu masyarakat di daerah. Kearifan lokal memiliki posisi yang strategis. Menurut Rahyono (2015: 9) faktor-faktor pembelajaran kearifan lokal memiliki posisi yang strategis adalah:

- 1) Kearifan lokal merupakan pembentuk identitas yang melekat sejak lahir.
- 2) Kearifan lokal sudah tidak asing lagi bagi pemiliknya
- 3) Emosional masyarakat terlibat dalam penghayatan kearifan lokal
- 4) Dalam pembelajaran kearifan lokal tidak dipaksa
- 5) Harga diri dan percaya diri dapat ditumbuhkan oleh kearifan lokal
- 6) Kearifan lokal mampu meningkatkan martabat bangsa dan negara.



Menurut Wibawarta (Swasono & Macaryus, 2012: 261) kearifan lokal adalah pengetahuan dan pandangan hidup berupa aktivitas yang dilakukan sekumpulan masyarakat untuk mengatasi masalah dalam kehidupan mereka. Aspek kehidupan dapat berupa ekonomi, sosial, budaya, kesehatan, teknologi, dan yang lainnya. Lebih lanjut, Wibawarta menjelaskan bahwa kearifan lokal mengalami proses panjang di masa lalu. Kearifan lokal dapat dikatakan sudah ada sejak dahulu sehingga menjadi suatu ciri khas masyarakat. Hal senada juga dikemukakan oleh Mufid (2010: 84) bahwa kearifan lokal yang merupakan salah satu produk kebudayaan ataupun sumber pengetahuan masyarakat muncul karena kebutuhan nilai, norma, dan aturan yang menjadi model untuk bertindak. Mufid juga menjelaskan bahwa kearifan lokal terdapat pada tradisi, sejarah, pendidikan, seni, agama, dan lainnya.

Masyarakat dalam bertindak tentulah menggunakan akal budinya. Kearifan lokal menurut Ridwan (2007: 2) adalah usaha manusia dengan akal budinya untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa. Lebih lanjut, Ridwan menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya sebagai acuan dalam masyarakat bertingkah laku. Nilai-nilai yang diyakini tidak benar akan ditinggalkan oleh masyarakat. Senada dengan pendapat tersebut, Suhartini (Agus & Gunawan, 2015: 17) mendefinisikan kearifan lokal sebagai warisan nenek moyang yang berkaitan dengan nilai kehidupan. Nilai kehidupan ini dalam bentuk budaya, adat istiadat, dan religi. Masyarakat mengembangkan sikap yang arif dan baik dalam upaya beradaptasi dengan lingkungannya. Sejalan dengan Suhartini, Sudikan (Endraswara, 2013: 206) berpendapat bahwa kearifan lokal dapat pula didefinisikan sebagai nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal berupa tradisi, pepatah, dan semboyan.

Makna kearifan lokal juga disebutkan dalam Undang-Undang RI Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. UU tersebut mendefinisikan kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tatanan kehidupan bermasyarakat untuk melindungi dan mengelola lingkungan alam secara alami. Pendapat tersebut diperkuat oleh Robert (Endraswara et al, 2013: 130) yang menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan nilai budaya lokal untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara bijaksana. Berdasarkan hal tersebut, kearifan lokal digunakan untuk mengatur kehidupan bermasyarakat yang menyangkut lingkungan sosial dan lingkungan alam. Lebih lanjut, Robert (Endraswara et al, 2013: 131) menjelaskan bahwa dalam perkembangannya, kearifan lokal mencakup semua nilai budaya, ide, aktifitas, dan artefak yang dapat dimanfaatkan dalam menata kehidupan sosial suatu komunitas untuk menciptakan kedamaian dan kesejahteraan.

Kearifan lokal termasuk ke dalam kebudayaan. Robert (Endraswara et al, 2013: 131) mengemukakan bahwa tradisi budaya sebagai warisan leluhur mengandung kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan dalam pemberdayaan masyarakat. Koentjaraningrat (1994: 5) mengemukakan wujud dari kebudayaan ada tiga, yaitu sebagai gagasan atau nilai, sebagai aktivitas dari masyarakat, dan sebagai hasil karya manusia. Kebudayaan Yogyakarta mengandung kearifan lokal daerah Yogyakarta. Berdasarkan berbagai definisi mengenai kearifan lokal, dapat diketahui bahwa kearifan lokal adalah pandangan masyarakat tertentu yang berkaitan dengan nilai yang diyakini kebenarannya sebagai acuan untuk beraktivitas dalam upaya beradaptasi di lingkungan masyarakat serta berlangsung terus menerus.

Ridwan (2007: 3) mengemukakan bahwa kearifan lokal dalam masyarakat Indonesia dapat ditemui dalam nyanyian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat ini juga didukung oleh pendapat Robert yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa kearifan lokal mencakup semua nilai budaya, ide, aktifitas, dan artefak. Sartini (2009: 28) menyatakan bahwa bahasa dan budaya daerah merupakan salah satu kearifan lokal di seluruh nusantara. Berdasarkan pendapat tersebut, ungkapan dalam bahasa Jawa yang mengandung nilai-nilai kehidupan merupakan contoh kearifan lokal. Ungkapan bahasa Jawa ini terdapat pada *saloka*, *bebasan*, dan *paribasa*.

Provinsi yang berpusat pemerintahannya di Kota Palembang ini lebih identik dikenal oleh masyarakat Indonesia sebagai surganya pempek yang merupakan salah satu makanan khas dari Provinsi Sumatera Selatan itu sendiri. Selain itu, Provinsi Sumatera Selatan ini juga terkenal akan kayanya kearifan-kearifan lokal di bidang kebudayaannya, pariwisata dan lain sebagainya. Secara formal, Sumatera Selatan tidak memiliki kebudayaan dibidang seni teater tradisional layaknya di provinsi-provinsi lain. Namun apabila dilihat dari perkembangannya, Sumatera Selatan memiliki sebuah aset kebudayaan yang saat ini menjadi kesenian khas dari Provinsi Sumatera Selatan itu sendiri, yakni seni teater dul muluk. Dul Muluk merupakan salah satu seni tradisional di Sumatera Selatan. Teater Abdul Muluk pertama kali terinspirasi dari seorang pedagang keturunan arab yang bernama Wan Bakar. Dia datang ke Palembang pada abad ke-20 lalu menggelar pembacaan kisah petualangan Abdul Muluk Jauhari, anak Sultan Abdul Hamid Syah yang bertakhta di negeri Berbari di sekitar rumahnya di Tangga Takat, 16 Ulu.

Pertunjukan Dul Muluk biasanya dipentaskan oleh masyarakat Sumatera Selatan pada acara-acara hajatan pernikahan, khitanan, dan acara-acara event kesenian. Pergelaraannya diadakan semalam suntuk yang dimulai biasanya setelah sholat isya hingga sebelum sholat subuh. Namun seiring dengan perkembangannya, Dul Muluk sekarang bisa disesuaikan dengan kebutuhan seperti bisa dijadikan dengan durasi 30 menit s/d 120 menit. Ada beberapa naskah yang diceritakan pada pertunjukan Dul Muluk ini antara lain, lakon Zainal abidinsyah, Zubaidah Siti, Sultan Abdul Muluk Pribadi dan Muaro Keramo. Ceritanya juga cenderung serius dan sesuai dengan alur cerita, sesuai perkembangannya alur cerita yang serius telah diselipkan humor di dalamnya yang dinamakan hadam untuk menghibur penonton. Dari pertunjukan Dul Muluk ini penonton tidak hanya terhibur pada saat pertunjukan, tetapi penonton dapat membawa pulang pesan-pesan sosial yang ada di pertunjukan Dul Muluk tersebut. Penyampaian nilai-nilai moral dalam pertunjukan Dul Muluk dapat dilihat melalui tema yang diangkat dalam ceritanya, seperti halnya salah satu tema yang diangkat dalam pertunjukan Dul Muluk dalam lakonnya Zainal Abidinsyah termasuk tema tradisional, karena diangkat dari karya sastra lama yaitu syair Abdul Muluk yang dikembangkan lagi ke dalam pertunjukan teater masa kini. Pesan moral yang disampaikan dalam tema ini yaitu pesan menghargai kepada orang yang lebih tua termasuk patuh kepada guru, juga sebuah motifasi untuk menuntut ilmu yang lebih tinggi kepada generasi muda. Tidak hanya satu, ada juga pesan moral yang disampaikan dalam pertunjukan Dul Muluk lakon Zainal Abidinsyah tidak luput pula sebuah pesan bagaimana menjadi seorang pemimpin yang baik pada masa mendatang.

Kearifan lokal Daerah Palembang yang disisipkan pada modul disesuaikan keterkaitannya dengan capaian pembelajaran pada matakuliah Bimbingan dan Konseling Lintas Budaya. Konten kearifan lokal Daerah Palembang. Salah satu manfaat yang dapat dipetik ialah adanya nilai-nilai budaya luhur dalam rangka pembentukan karakter bangsa yang sedang menjadi isu penting dalam dunia pendidikan. Nilai nilai itu dapat digali dari pesan yang terkandung di dalamnya. Selain itu Pada potongan-potongan dialog yang terdapat dalam sebuah pertunjukan kesenian Dul Muluk apabila dikaitkan dengan tujuan yang berhubungan pada nilai-nilai kearifan lokal maka pertunjukan Dul Muluk ini lebih cenderung mengarah pada kearifan lokal dalam bidang pembangunan pendidikan nasional, yang mana kesenian dul muluk yang merupakan salah satu kesenian khas dari Provinsi Sumatera Selatan dapat menjadi media pembelajaran partisipatori masyarakat Sumatera Selatan dalam membangun karakter bangsa yang lebih baik khususnya dalam bidang pembangunan pendidikan.

### **3. Mata Kuliah Bimbingan dan Konseling Lintas Budaya**

Program Studi Bimbingan dan Konseling (Prodi) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya termasuk salah satu Perguruan Tinggi Negeri yang turut menyediakan tenaga guru Bimbingan dan Konseling (BK) atau Konselor di sekolah-sekolah khususnya. Tugas yang dipikul oleh lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) yang mendidik calon guru BK atau konselor adalah mendidik mahasiswa program studi BK untuk



memiliki empat standar kompetensi konselor di Indonesia (PP No. 3 tahun 2008) yaitu kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian dan profesional.

Dalam Kurikulum pendidikan Program Studi Bimbingan dan Konseling, mata kuliah Bimbingan dan Konseling Lintas Budaya merupakan salah satu mata kuliah wajib yang ada di Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Sriwijaya dengan Kode Mata Kuliah (GBK 11317). Mata kuliah ini dilaksanakan pada semester 5 dengan beban kuliah 2 SKS.

#### **4. Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal pada Mata Kuliah Bimbingan dan Konseling Lintas Budaya**

Bahan ajar berbasis kearifan lokal merupakan bahan ajar cetak berisi materi pelajaran sesuai kurikulum KKNi yang dikaitkan dengan nilai yang dianggap benar pada suatu masyarakat di daerah tertentu. Bahan ajar yang dibuat berbasis kearifan Daerah Sumatera Selatan sehingga dalam hal ini kearifan lokal Sumatera Selatan disisipkan dalam materi pelajaran.

Dengan menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran diharapkan nasionalisme dan ciri kelokalan siswa akan tetap kukuh terjaga di tengah-tengah derasnya arus globalisasi. Salah satu upaya internalisasi nilai-nilai kearifan lokal adalah dengan cara merancang, membuat dan mengembangkan bahan ajar berbasis nilai kearifan lokal. Jika melihat kenyataan, khususnya di Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Sriwijaya bahan ajar atau buku teks yang ada saat ini belum mengungkapkan kelokalan yang merupakan kekayaan daerah, itu artinya belum adanya bahan ajar yang berbasis kearifan lokal.

Kearifan lokal Sumatera Selatan yang akan dimasukkan dalam modul mencakup nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam pertunjukkan kesenian Dul Muluk. Peneliti akan focus mengkaji dan memasukkan dalam bahan ajar yaitu dulumuluk dengan satu tema yaitu Seni Pertunjukan Rakyat Siti Zubaidah . Man dikutip dari Hamid (dalam Nurhayati 2016:11) Syair Siti Zubaidah merupakan cerita romantis yang memiliki sifat khusus dan layak diklasifikasikan sebagai sebuah genre tersendiri. Tema yang diangkat ialah percintaan yang ideal. Plotnya berbentuk perjalanan yang bersifat imajinatif dan dipenuhi dengan unsur-unsur yang mengagumkan dan menantang. Walaupun bercorak hiburan, namun syair Siti Zubaidah menekankan nilai-nilai Islam yang menitikberatkan aspek moral, kepribadian, dan akhlak membuat karya ini berfungsi untuk menyalurkan kesan didaktis yang cukup signifikan kepada khalayak. Syair Siti Zubaidah termasuk ke dalam puisi naratif karena memiliki pengisahan cerita yang panjang.

Diharapkan dengan adanya pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal pada mata kuliah Bimbingan dan Konseling Lintas Budaya tersebut, mahasiswa memiliki motivasi yang tinggi dalam pembelajaran dengan hasil belajar yang baik, serta mahasiswa memiliki kesadaran budaya sebagai upaya untuk memahami, menjaga dan melastariakan kearifan lokal masyarakat daerah Sumatera Selatan.

#### **KESIMPULAN**

Bahan ajar berbasis kearifan lokal sangat penting dan sangat diperlukan dalam dunia pendidikan. Karena merujuk pada KKNi bahwa kurikulum tersebut yang merupakan perwujudan mutu dan jati diri bangsa Indonesia dengan sistem pendidikan nasional. Perwujudan jati diri bangsa Indonesia dapat dilihat dari kearifan lokal. Dengan pendidikan berbasis kearifan lokal memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan perilaku kepada peserta didik agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai/aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung pembangunan daerah serta pembangunan nasional. Dengan menggunakan bahan ajar berbasis kearifan lokal pembelajaran akan lebih kontekstual karena kearifan lokal yang ada berada disekitar mahasiswa. Hal ini sekaligus bisa menjawab tentang isu masalah di era globalisasi yang perlu mendapatkan perhatian yaitu masalah identitas kebangsaan.

Dengan demikian dengan menggunakan bahan ajar berbasis kearifan lokal Bimbingan dan konseling hadir dalam memepertahankan kerifan lokal Palembang melalui kegiatan pembelajaran Konseling lintas budaya yang dapat dikemas melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal. Selain itu pembelajaran akan berjalan dengan efektif dan mahasiswa mengikuti pembelajaran dengan senang. Berdasarkan alasan di atas maka peneliti bertujuan mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal pada mata kuliah Bimbingan dan Konseling Lintas Budaya yang menonjolkan kegiatan belajar yang lebih mengarahkan pada karakteristik pembelajaran yang menyajikan kearifan lokal di wilayah daerah mahasiswa siswa yaitu kota Palembang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo dan Gunawan. 2015. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (Konsep, Strategi, dan Implementasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ali Mudlofir. 2012. *Pendidik Profesional*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Borg, W.R., Gall, M.D. 2003. *Educational Research: An Intruduction*. London: Longman, Inc.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Gajah MadaUniversity Press: Yogyakarta. 255 halaman.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Kemenristek Dikti, 2015:4 Organisasi dan tata kerja Kementerian riset, teknologi, dan pendidikan tinggi
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mufid, A.S. (2010). Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Multikultural & Multireligius*. IX (34). Hlm. 83-92.
- Nurhayati dkk, (2016) Siti Zubaidah Sejarah dan Revitalisasi Seni Pertunjukkan Rakyat Palembang: Noerfikri offset. Palembang
- Permendiknas Nomor 16 tentang *Standar Kualifikasi Akademi dan Kompetensi Guru*.
- PP No. 3 tahun 2008 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2007 Tentang Tata Hutan Dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan, Serta Pemanfaatan Hutan.
- Rahyono, F.X. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyasastra.
- Ridwan, N.A. (2007). Landasan Keilmuan Kearifan Lokal. *Jurnal Studi Islam dan Budaya*. V(3). Hlm. 1-8.
- Sartini, N.W. (2009). Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka, Paribasa). *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. V(1). Hlm. 28-37.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinana, Nana S. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Swasono, S.E. & Macaryus, S. (eds). (2012). *Kebudayaan Mendesain Masa Depan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Thamrin, H. 2011. Kearifan Local Dalam Pelestarian Lingkungan (The Local Wisdom In Environmental Sustainable). *Jurnal Sosiologi Kehutanan*. No. 2. Vol 3. Hal 189-195 (8 Mei 2017).
- Undang-Undang RI Nomor 32 Tahun 2009 tentang *Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*.

## PEER COUNSELING PADA REMAJA DI BANJARMASIN

**Laelatul Anisah, Jarkawi, Farial**

*Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin, e-mail: laelatulanisah89@gmail.com*

### **Abstract**

*Peer group is the second environment after the family, which affects the life of the individual. Whether or not an individual is affected by peers depends on the individual's perception of his group, because the individual's perception of his peer group will determine the decision taken later. Many people tend to prefer to express the issue of life to their close friends rather than to parents, teachers / lecturers and counselors (counselors). Peer groups are superior to professional counselors at least in terms of rapid rapport development and the effectiveness that exist in equality relationships. With the training of the students as peer counseling is expected to help the existence of the counselors in universities so that the effectiveness of the potential increase of students will be maximal. This article discusses the general concept of peer-counseling implementation for adolescents in Banjarmasin.*

**Keywords:** *Peer Counseling, Adolescent, Banjarmasin*

### **PENDAHULUAN**

Permasalahan yang muncul pada individu tidak mampu dibendung, karena disetiap tahap perkembangan individu akan mengalami hambatan. Individu yang akan berkembang tidak mampu melakukan penyesuaian masalah yang dihadapi dan akan berakibat pada munculnya masalah yang lebih pelik lagi. Kelompok sebaya adalah lingkungan kedua setelah keluarga, yang berpengaruh bagi kehidupan individu. Terpengaruh atau tidaknya individu dengan teman sebaya tergantung pada persepsi individu terhadap kelompoknya, sebab persepsi individu terhadap kelompok sebayanya akan menentukan keputusan yang diambil nantinya. Banyak orang yang cenderung lebih suka mengungkapkan persoalan hidupnya kepada teman-teman dekatnya dari pada kepada orang tua, guru/dosen dan konselor (ahli konseling). Hal ini disebabkan karena anggapan jika permasalahan disampaikan kepada teman yang memiliki umur hampir sama maka mereka akan tahu persis lika-liku masalah dan lebih spontan dalam mengadakan kontak hubungan dalam membahas permasalahan tersebut. Kelompok teman sebaya lebih unggul daripada konselor profesional setidaknya dalam hal pembangunan hubungan baik (*rapport*) yang segera dan keefektifan yang ada dalam hubungan kesederajatan. Sementara itu faktor kesamaan pengalaman dan status non profesional yang dimiliki oleh konselor sebaya menyebabkan mereka dapat lebih diterima daripada konselor profesional khususnya bagi konseli yang suka menghindar. Namun hal ini tidak berarti konselor sebaya mengganti keberadaan konselor profesional, ia hanya membantu meningkatkan pelayanan konseling. Dengan dilatihnya para mahasiswa sebagai *peer counseling* diharapkan dapat membantu keberadaan para konselor di perguruan tinggi sehingga keefektifan daam meningkatkan potensi mahasiswa akan lebih maksimal.

### **PEMBAHASAN**

#### **KONSEP DASAR PEER COUNSELING**

Individu dalam masa perkembangan yang mampu memahami tugas perkembangannya akan menemukan kebahagiaan dan membawa keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya. Tetapi bila individu tersebut tidak mengetahui tugas perkembangan dalam kehidupannya, maka individu individu menemukan kegagalan, merasa tidak bahagia dan kesulitan menjalani tugas perkembangan selanjutnya. Pendapat lain dikemukakan oleh Santrock (2007:54) keberhasilan untuk dapat menyesuaikan diri dengan teman-teman sebayanya merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dilakukan. Konseling teman sebaya adalah salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam mengatasi permasalahan yang sedang berkembang. Pada awalnya konseling teman sebaya muncul dengan konsep *peer support* yang dimulai pada tahun 1939 untuk



membantu para penderita alkoholik (Carter, 2005: 2). Dalam konsep tersebut diyakini bahwa individu yang pernah kecanduan alkohol dan memiliki pengalaman berhasil mengatasi kecanduan tersebut akan lebih efektif dalam membantu individu lain yang sedang mencoba mengatasi kecanduan alkohol. Dari tahun ke tahun konsep teman sebaya terus merambah ke sejumlah *setting* dan *issue*. Pada dasarnya konseling teman sebaya merupakan suatu cara bagi individu belajar bagaimana memperhatikan dan membantu teman sebayanya yang lain, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, (Corey, 2005) mendefinisikan konseling teman sebaya sebagai suatu ragam tingkah laku membantu secara interpersonal yang dilakukan oleh individu nonprofesional yang berusaha membantu orang lain. Konseling sebaya merupakan suatu bentuk pendidikan psikologis yang disengaja dan sistematis. Konseling sebaya memungkinkan siswa untuk memiliki keterampilan-keterampilan guna mengimplementasikan pengalaman kemandirian dan kemampuan mengontrol diri yang sangat bermakna bagi remaja. Secara khusus konseling teman sebaya tidak memfokuskan pada evaluasi isi, namun lebih memfokuskan pada proses berfikir, proses-proses perasaan dan proses pengambilan keputusan. Dengan cara yang demikian, konseling sebaya memberikan kontribusi pada dimilikinya pengalaman yang kuat yang dibutuhkan oleh para remaja yaitu *respect*.

Konseling teman sebaya secara kuat menempatkan keterampilan-keterampilan komunikasi untuk memfasilitasi dalam eksplorasi diri dan pembuatan keputusan. “Konselor” sebaya bukanlah konselor profesional atau ahli terapi. “Konselor” sebaya adalah para mahasiswa yang memberikan bantuan kepada mahasiswa lain di bawah bimbingan konselor ahli. Dalam konseling sebaya, peran dan kehadiran konselor ahli tetap diperlukan. Pada hakekatnya *peer counseling* adalah *counseling through peers*. Dalam model konseling teman sebaya, terdapat hubungan Triadik antara Konselor ahli, “konselor” sebaya dan konseli. Konseling teman sebaya adalah proses pemberian bantuan melalui teman sebaya (yang terpilih dan telah diberikan pelatihan serta pembinaan oleh konselor) terhadap individu lainnya dalam rangka mengembangkan sikap dan perilaku yang positif. Hal ini karena kecenderungan budaya teman sebaya yang positif dapat digunakan untuk membantu mengubah tingkah laku dan nilai-nilai maladaptif menjadi adaptif. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membangun teman sebaya yang positif adalah dengan mengembangkan *peer counseling* dalam komunitas mahasiswa.

### **TUJUAN PEER COUNSELING**

Tujuan konseling sebaya, antara lain:

1. Dapat membantu konselor dalam menangani permasalahan yang dialami oleh mahasiswa.
2. Membantu beberapa mahasiswa yang sulit terbuka dengan konselor dalam menghadapi masalahnya.
3. Membantu konselor dalam menggali potensi yang dimiliki oleh setiap mahasiswa.

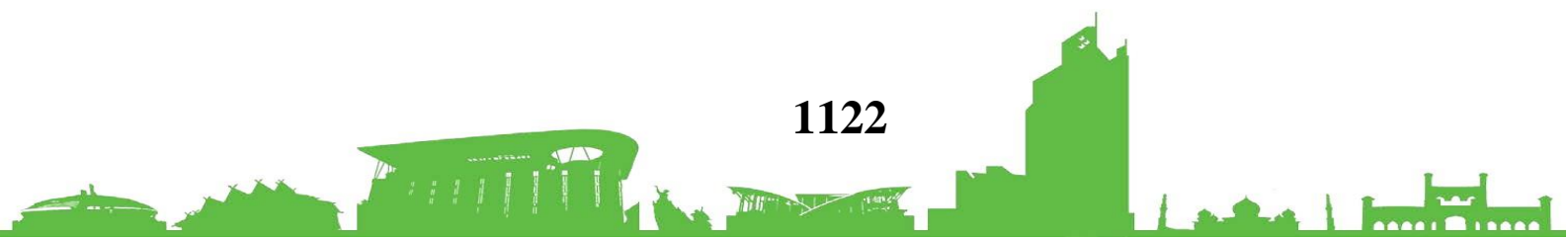
### **KARAKTERISTIK PEER COUNSELING**

Adapun karakteristik yang harus dimiliki oleh *peer counseling*, yaitu:

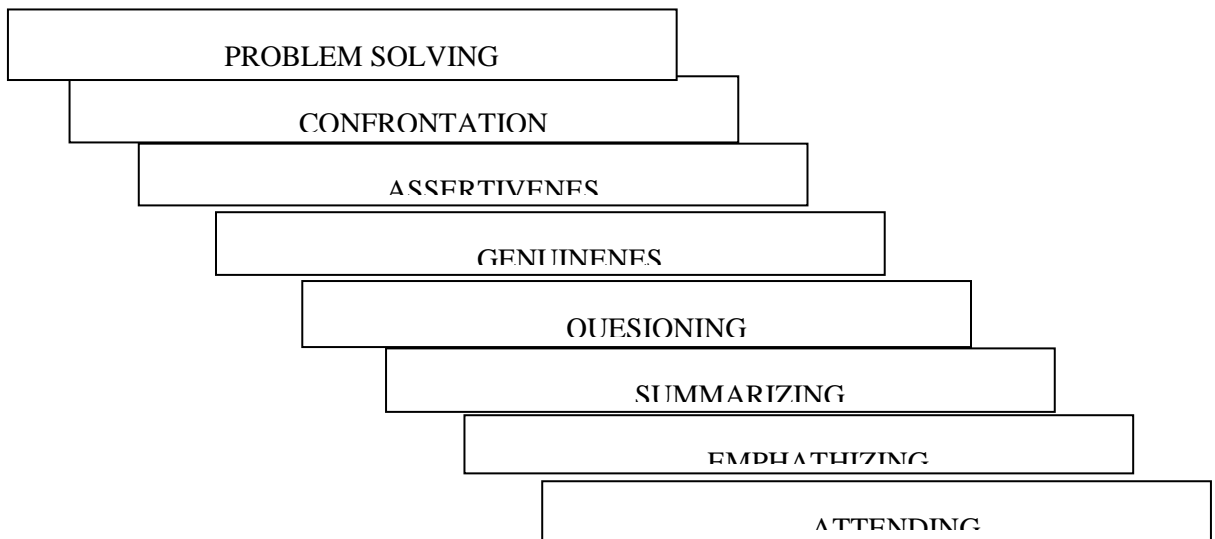
1. Memiliki minat, kemauan, dan perhatian untuk membantu konseli.
2. Terbuka untuk pendapat orang lain.
3. Menghargai dan menghormati konseli.
4. Peka terhadap perasaan orang dan mampu berempati.
5. Dapat dipercaya dan mampu memegang rahasia.
6. Berwawasan luas.
7. Ramah dan mudah senyum.

### **KETERAMPILAN PEER COUNSELING**

Menurut Tindall dan Gray (1985:88), keterampilan konseling sebaya meliputi delapan keterampilan komunikasi dasar. Kedelapan komunikasi dasar tersebut akan digambarkan sebagai



berikut:



Desain Program Delapan Keterampilan Dasar dalam Konseling Teman Sebaya (Tindall & Gray, 1985 : 88)

Dibawah ini akan dijelaskan secara rinci berkenaan dengan keterampilan *peer counseling*:

#### 1. *Attending*

*Attending* adalah penampilan yang menampakkan komponen-komponen perilaku nonverbal, bahasa lisan dan kontak mata (Wiilis, 2010). Tujuannya agar calon *peer counseling* dapat memperlihatkan penampilan yang *attending* di berbagai situasi hubungan interpersonal secara umum, khususnya dalam relasi konseling dengan konseli.

#### 2. *Emphathizing*

Empati atau kepekaan, Truax dan Carkhuf (1967:23-43) mengemukakan elemen-elemen kunci dalam empati atau kepekaan yaitu:

- a) Pemahaman empati bukan hanya menyangkut dengan kepekaan *peer counseling* terhadap perasaan konseli tetapi juga mencakup kemampuan *peer counseling* dalam mengkomunikasikan pemahaman tersebut.
- b) Kehangatan yang tidak dibuat-buat, berarti konselor tidak menilai pribadi konseli, *peer counseling* tidak menuntut syarat-syarat tertentu pada konseli dan peer counselor menerima serta mengayomi konseli.
- c) Ketulusan *peer counseling* bersikap wajar, tidak bersandiwara, tidak berbeda apa yang dikatakan dan apa yang dihatinya.
- d) Kekonkritan dan kekhasan , pernyataan *peer counselor* mengacu kepada perasaan, pengalaman, dan perilaku konseli.

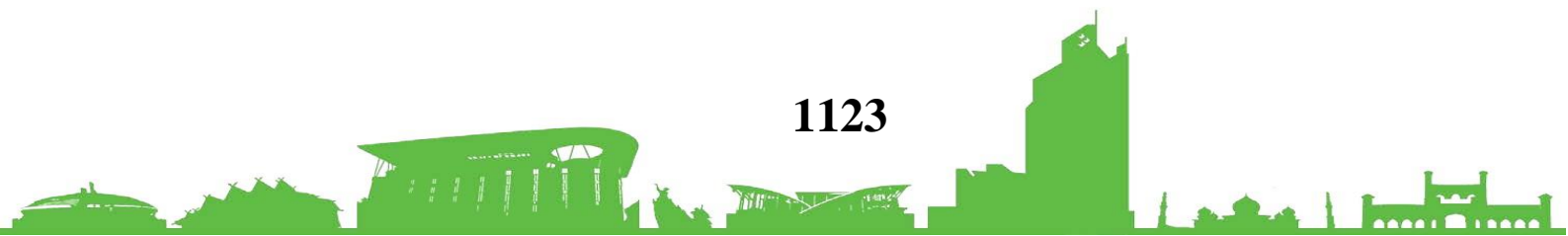
Contoh ungkapan konkrit :

“saya memahami apa yang telah anda lakukan”

“ saya ikut terluka dengan penderitaan anda, Namun saya juga bangga dengan kemampuan daya tahan anda”

#### 3. *Summarizing*

Teknik ini yaitu teknik untuk menyimpulkan sementara pembicaraan, sehingga arah pembicaraan semakin jelas. Tujuan menyimpulkan sementara adalah untuk (1) memberikan kesempatan kepada konseli untuk mengambil kilas balik dari hal-hal yang telah dibicarakan; (2) menyimpulkan kemajuan hasil pembicaraan secara bertahap; (3) meningkatkan kualitas diskusi; (4) mempertajam fokus pada wawancara konseling. Contoh:



Konselor: “Setelah kita berdiskusi beberapa waktu, alangkah baiknya jika disimpulkan dulu agar semakin jelas hasil pembicaraan kita. Dari materi-materi pembicaraan yang kita diskusikan, kita sudah sampai pada dua hal. Pertama, tekad Anda untuk bekerja sambil kuliah makin jelas. Kedua, namun masih ada hambatan yang akan dihadapi, yaitu sikap orang tua Anda yang menginginkan Anda segera menyelesaikan studi dan waktu bekerja yang penuh sebagaimana tuntutan dari perusahaan yang akan Anda masuki.”

#### 4. *Questioning*

Pertanyaan sebagai teknik untuk memancing konseli agar mau berbicara mengungkapkan perasaan, pengalaman dan pemikirannya dapat digunakan teknik pertanyaan terbuka (*opened question*). Pertanyaan yang diajukan sebaiknya tidak menggunakan kata tanya mengapa atau apa sebabnya. Pertanyaan semacam ini akan menyulitkan konseli, jika dia tidak tahu alasan atau sebab-sebabnya. Oleh karenanya, lebih baik gunakan kata tanya apakah, bagaimana, adakah, dapatkah.

#### 5. *Genuineness*

Adalah setiap *peer counseling* secara asli/ murni membantu konseli yang sedang mengalami permasalahan. Hal ini dapat dilakukan dengan apakah *peer counseling* membantu konseli dengan sungguh-sungguh sehingga permasalahan yang dialami konseli dapat terentaskan dan terbentuknya KES (Kehidupan Efektif Sehari-hari)

#### 6. *Assertiveness*

Asertiveness adalah sikap di mana seseorang mampu bertindak sesuai dengan keinginannya, membela haknya dan tidak dimanfaatkan oleh orang lain. Selain itu, bersikap asertif juga berarti mengkomunikasikan apa yang kita inginkan secara jelas dengan menghormati tanpa menyakiti orang lain.

#### 7. *Confrontation*

Konfrontasi, adalah teknik menunjukkan secara terus terang dan langsung kepada konseli bahwa apa yang dikemukakannya tentang dirinya sendiri atau tentang keadaan tertentu jelas-jelas tidak sesuai dengan apa yang konselor lihat dalam kenyataan yang sama. Contoh, :”kamu selalu mengatakan bahwa kamu akan bangun dan pergi ke sekolah pada waktunya, tetapi kamu tidak pernah melakukannya”.

#### 8. *Problem Solving*

*Problem solving* didefinisikan sebagai memformulasikan jawaban baru, yang lebih dari sekedar penerapan sederhana dari aturan-aturan yang sudah dipelajari sebelumnya untuk mencapai suatu tujuan. *Problem solving* adalah apa yang terjadi bila tidak ada solusi yang jelas, misalnya, bila Anda tidak dapat membeli rem baru untuk mobil yang slip dalam perjalanannya menuju pantai (Mayer & Wittrock, 1996 : 74). Mendefinisikan sebagian psikolog mengatakan bahwa kebanyakan pembelajaran manusia melibatkan *problem solving* (Anderson, 1993 : 74).

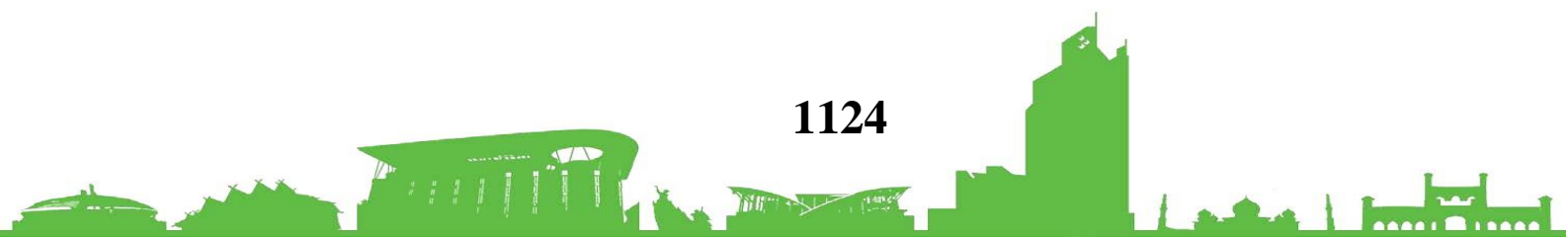
Teknik pemecahan masalah (*problem-solving techniques*) digunakan untuk menyebut “suatu proses yang kreatif dimana individu-individu menilai perubahan-perubahan yang ada pada dirinya dan lingkungannya, dan membuat pilihan baru, keputusan-keputusan, atau penyesuaian yang selaras dengan tujuan-tujuan dan nilai-nilai hidupnya”. Dengan demikian dapat di katakan, bahwa teknik pemecahan masalah merupakan teknik yang pokok untuk hidup dalam masyarakat yang penuh dengan perubahan-perubahan (Tatiek Romlah, M.A, 2006 : 93).

### **PERMASALAHAN DALAM PEER COUNSELING**

Permasalahan yang dapat dibahas dalam *peer counseling* meliputi:

#### 1. Bidang Pribadi

Dalam bidang pribadi, *peer counseling* membantu dalam mengembangkan aspek pribadi yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mantap, mandiri serta sehat



jasmani dan rohani. Bidang ini dapat dirinci menjadi pokok-pokok sebagai berikut:

- a) Pemantapan sikap dan kebiasaan mengembangkan wawasan dalam beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b) Pemantapan pemahaman tentang kekuatan diri dan pengembangannya untuk kegiatan yang kreatif dan produktif baik dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk peranannya dimasa depan.
- c) Pemantapan pemahaman tentang bakat dan minat pribadi serta penyaluran dan pengembangannya melalui kegiatan yang kreatif dan produktif
- d) Pemantapan pemahaman tentang kelemahan diri dan usaha penanggulangannya
- e) Pemantapan kemampuan mengambil keputusan
- f) Pemantapan kemampuan mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang telah diambilnya
- g) Pemantapan dalam perencanaan dan penyelenggaraan hidup sehat, baik secara rohaniyah maupun jasmani.

## 2. Bidang Sosial

Dalam bidang sosial, *peer counseling* membantu dalam mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi budi pekerti luhur, tanggungjawab kemasyarakatan dan kenegaraan. Bidang ini dapat dirinci menjadi pokok-pokok sebagai berikut:

- a) Pemantapan kemampuan berkomunikasi baik melalui ragam lisan maupun tulisan secara efektif.
- b) Pemantapan kemampuan menerima dan menyampaikan pendapat serta berargumentasi secara dinamis, kreatif dan produktif.
- c) Pemantapan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan social baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat luas dengan menunjang tinggi tata karma, sopan santun, serta nilai-nilai agama, adat, hokum, ilmu dan kebiasaan yang berlaku.
- d) Pemantapan hubungan yang dinamis, harmonis dan produktif dengan teman sebaya baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat pada umumnya.
- e) Pemantapan pemahaman kondisi dan peraturan serta upaya pelaksanaannya secara dinamis dan bertanggung jawab.
- f) Orientasi tentang hidup berumah tangga.

## 3. Bidang Belajar

Dalam bidang belajar, *peer counseling* membantu dalam mengembangkan diri sikap dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan serta menyiapkannya melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi. Bidang ini dapat dirinci menjadi pokok-pokok sebagai berikut:

- a) Pemantapan sikap dan kebiasaan belajar yang efektif dan efisien serta produktif, baik dalam mencari informasi dari berbagai sumber belajar, sikap terhadap guru dan narasumber lainnya, mengembangkan keterampilan belajar, mengerjakan tugas-tugas dan menjalani program penilaian hasil belajar.
- b) Pemantapan disiplin belajar dan berlatih, baik secara mandiri maupun berkelompok.
- c) Pemantapan penguasaan materi program belajar sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi dan kesenian.
- d) Pemantapan pemahaman dan pemanfaatan kondisi fisik, sosial dan budaya yang ada dilingkungan sekitar serta pengembangan dan kemampuan dari segi pribadi.
- e) Orientasi belajar di Perguruan Tinggi

## 4. Bidang Karir

Dalam bidang karir, *peer counseling* membantu dalam merencanakan dan mengembangkan masa depan karir. Bidang ini dapat dirinci menjadi pokok-pokok sebagai berikut:

- a) Pemantapan pemahaman diri berkenaan dengan kecenderungan karir yang hendak



dikembangkan.

- b) Pemantapan orientasi dan informasi karir pada umumnya, khususnya karir yang hendak dikembangkan.
- c) Orientasi dan informasi terhadap dunia kerja dan usaha memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup.
- d) Orientasi dan informasi terhadap pendidikan yang lebih tinggi, khusus sesuai dengan karir yang hendak dikembangkan.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan antara lain :

- (1) Melatih keterampilan dalam berkomunikasi dengan teman sebaya.
- (2) Meningkatkan potensi dengan berbagai keterampilan.
- (3) Memandirikan dalam mengambil keputusan dan menerima segala konsekuensi.
- (4) Meningkatkan Kehidupan Efektif Sehari-hari (KES).

Adapun saran dalam kegiatan ini adalah :

- (1) Perlunya kegiatan *peer counseling* di sekolah dan di luar sekolah.
- (2) Kegiatan *peer counseling* hendaknya dilakukan secara contiyu.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Corey, Gerald. 2005. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Rafika Aditama.
- Gunarsa, Singgih. D. 2004. *Konseling Dan Psikoterapi*. Jakarta : PT BPK. Gunung Mulia.
- Hurlock, B. Elizabeth. 1980. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga.
- Latipun. 2005. *Psikologi Konseling*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Mugiarso, Heru, dkk. 2004. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang : UNNES Press.
- Prayitno dan Amti, Erman. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santrock, John W. 2004. *Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Surya, Muhammad. 2003. *Teori-Teori Konseling*. Bandung: Bani Quraisy.
- Winkel, WS dan MM Sri Hastuti. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Willis, Sofyan. 2004. *Konseling Individual teori dan praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, Syamsu. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosdakarya.
- Suwarjo. 2008. *Konseling Teman Sebaya Untuk Pengembangan Daya Lentur (Resilience) Remaja*. Makalah Disampaikan pada Seminar Pendidikan di UNY



## MODEL KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK MADIHIN PADA POPULASI LANSIA YANG BERASAL DARI SUKU BANJAR

**Jarkawi, Rudi Haryadi, Akhmad Rizkhi Ridhani**

*Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Kalimantan  
Muhammad Arsyad Al-Banjari, email: haryadi413@gmail.com*

### **Abstract**

*People who just reach old age (60 years and over), often experienced crisis because they have to make adjustments at the stage of its new development. In this period, due to a decrease in some cognitive, emotive and physical functions, one becomes unproductive. This is what makes the elderly need to be oriented with his condition. Counselors as a helping profession have a responsibility to help these elderly people get out of their crisis. Professional counselors working with the elderly need to understand how people in this population are different from people at other ages. Generally experienced circumstances in the future make the need for counseling, and the higher incidence of mental health problems combined with these needs contribute to the challenge for counselors working with older clients. In relation to the last few points raised in this discussion and the focus of this intervention program target, to provide crisis intervention services to the elderly in South Kalimantan counselors should consider using Banjar culture in their intervention strategies. For that the writer chose to use Madihin art. This article discusses the concept of a group counseling model with the Madihin technique to facilitate the elderly out of an identity crisis.*

*Keywords: Group Counseling, Madihin, Older People.*

### **LATAR BELAKANG**

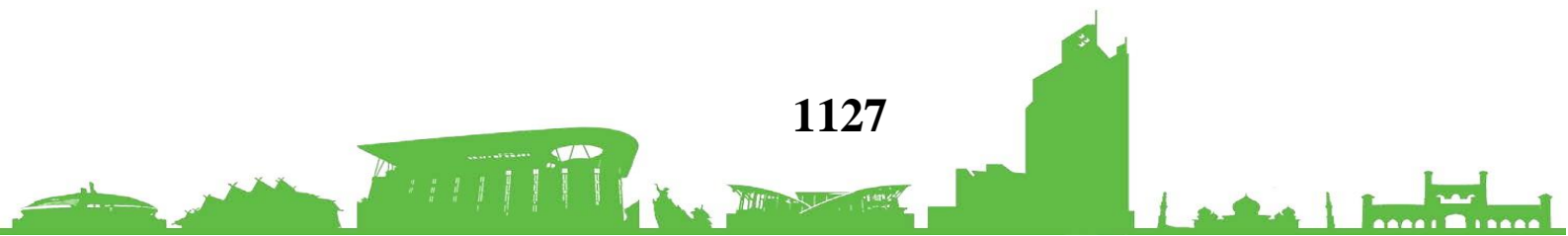
Lanjut usia adalah suatu proses alami yang tak terhindarkan. Semua makhluk hidup di dunia memiliki siklus kehidupan yang diawali dengan proses kelahiran, kemudian tumbuh menjadi dewasa dan berkembang biak, selanjutnya menjadi semakin tua dan akhirnya akan meninggal.

Proses menjadi tua disebabkan oleh faktor biologis yang terdiri atas 3 fase, yaitu fase progresif, fase stabil, dan fase regresif. Dalam fase regresif mekanisme lebih ke arah kemunduran yang dialami dalam sel, komponen terkecil dari tubuh manusia. Sel-sel menjadi menurun fungsinya karena lama berfungsi sehingga mengakibatkan kemunduran yang dominan dibandingkan dengan terjadinya pemulihan. Proses ini berlangsung secara alamiah, terus menerus dan berkesinambungan, yang selanjutnya akan menyebabkan perubahan anatomis, fisiologis dan biokemis pada jaringan tubuh, dan akhirnya akan mempengaruhi fungsi dan kemampuan fisik secara keseluruhan (Rita Eka Izzaty, dkk., 2007).

Selain penurunan kemampuan fisik, secara kognisi dan emosi para lansia juga mengalami penurunan yang sama. Schoenberg (dalam James, 2008) mengungkapkan bahwa tampaknya usia lanjut cenderung berkorelasi dengan penurunan strategi coping, tetapi tidak diketahui apakah penurunan ini terkait dengan kesadaran seseorang lebih besar dari kematian yang akan datang, penurunan stamina fisik dan fungsi, atau faktor-faktor lain. Hal ini menyebabkan kaum lansia mengalami krisis dalam akhir-akhir masa hidupnya.

James (2008) mengemukakan bahwa krisis bermula dari persepsi atau pengalaman tentang sebuah peristiwa atau situasi yang menjadi sebuah kesulitan di luar kemampuan diri seseorang dan secara potensial menyebabkan penderitaan afektif, perilaku dan kegagalan kognitif. Pengertian krisis juga merujuk pada suatu respon subyektif terhadap suatu peristiwa hidup yang menekan atau traumatik atau sederet peristiwa-peristiwa lain yang dirasakan oleh seseorang sebagai suatu hal yang berbahaya, mengancam, atau amat mengganggu yang tidak terpecahkan dengan menggunakan metode-metode penanggulangan tradisional (Robert & Yeager, 2005).

Krisis terbagi atas 4 jenis (James, 2008), yaitu (1) krisis developmental yang merupakan hal yang normal terjadi dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia dimana perubahan dramatis atau pergeseran terjadi menghasilkan respon abnormal, (2) krisis situasional sebagai



bentuk krisis yang muncul dengan terjadinya peristiwa biasa atau luar biasa ketika seorang individu tidak memiliki cara untuk meramalkan atau mengendalikannya, (3) krisis ekosistemik, biasanya terjadi ketika beberapa bencana alam yang dapat mempengaruhi hampir setiap anggota lingkungan di mana mereka tinggal, dan (4) krisis eksistensial, yang merupakan konflik batin dan kecemasan yang menyertai isu penting manusia mengenai tujuan, tanggung jawab, kemandirian, kebebasan, dan komitmen.

Dari beberapa jenis krisis tersebut, yang dialami lansia dapat digolongkan pada jenis krisis developmental dan krisis eksistensial. Bagi orang yang baru mencapai usia lanjut (60 tahun ke atas), seringkali dialami krisis karena harus melakukan penyesuaian diri pada tahap perkembangannya yang baru. Di masa ini, karena adanya penurunan beberapa fungsi kognitif, emotif dan fisik, maka seseorang menjadi tidak produktif. Ini lah yang membuat para lansia perlu berorientasi dengan kondisi dirinya. Selain itu orang tua juga umumnya mengalami kerugian lebih dari rekan-rekan mereka yang lebih muda, seperti kehilangan kerabat dan teman-teman, kehilangan pekerjaan, status, dan uang, hilangnya fungsi tubuh dan kemampuan, dan hilangnya kemandirian dan harga diri (Myers & Harper, 2004). Terutama bagi lansia yang ditempatkan di panti werdha oleh anak-anak mereka. Mereka mengalami kondisi dimana dirinya merasa tidak berharga dan tidak bermakna. Ini berarti lansia mengalami krisis eksistensial yang tak terelakkan.

Ketika hal ini terjadi, lansia sebaiknya tidak selalu berada pada situasi kesepian atau kesendirian. Karena mungkin saja akan menyebabkan konsekuensi yang fatal, salah satu contohnya adalah potensi bunuh diri. Seperti yang telah dibuktikan oleh penelitian di Amerika Utara dengan ukuran sampel yang besar telah mengkonfirmasi bahwa garis krisis yang menarik penelepon menghadapi krisis yang signifikan, banyak dari mereka yang berisiko tinggi bunuh diri (Mishara et al, 2007). Fakta ini memberikan isyarat bahwa krisis bukanlah hal yang selayaknya disepelekan.

Konselor sebagai profesi penolong (Gibson & Mitchell, 2011) memiliki tanggung jawab untuk membantu para lansia ini keluar dari krisis yang dialaminya. Konselor profesional yang bekerja dengan lansia perlu memahami bagaimana orang-orang dalam populasi ini adalah berbeda dari orang pada usia lain. Umumnya keadaan berpengalaman di kemudian hari membuat kebutuhan konseling, dan insiden yang lebih tinggi dari masalah kesehatan mental digabung dengan kebutuhan tersebut memberikan kontribusi untuk tantangan bagi konselor bekerja dengan klien yang lebih tua. Dalam intervensi ini, Konselor biasanya lebih muda dari klien mereka yang lebih tua dan perlu mempertimbangkan dampak dari perbedaan usia dan pengalaman hidup di hubungan konseling. Membangun hubungan bisa lebih lama karena kemungkinan bahwa para lansia mungkin enggan untuk mencari konseling, mungkin kurang akrab dengan proses konseling, dan mungkin kurang pengalaman dalam membahas atau berurusan dengan perasaan (Myers & Harper, 2004). Untuk itu menurut Gladding (2012), konselor krisis haruslah memiliki keahlian dasar untuk memberi bantuan, berenergi tinggi, mempunyai refleks mental yang cepat, tetapi juga seimbang, tenang, kreatif, dan fleksibel dalam menghadapi situasi yang sulit. Teknik yang digunakan dalam intervensi krisis pun sangat beragam tergantung pada tipe krisis dan akibat yang ditimbulkannya.

Seperti yang telah disebutkan bahwa para lansia yang mengalami krisis eksistensial sangat rentan apabila dibiarkan sendiri, maka konselor perlu mengupayakan strategi intervensi yang kreatif dan efektif dalam hal ‘menemani’ dan menghibur mereka. Tujuannya agar dapat tercipta suasana hubungan yang nyaman. Selain itu, juga berguna bagi konselor dalam melakukan asesmen terhadap kebutuhan lansia dalam krisis yang dialaminya. Hal ini termasuk dalam dua dari tiga aktivitas mendengarkan yang esensial menurut James (2008), yaitu memastikan keselamatan klien, yang artinya meminimalkan bahaya psikologis dan fisik pada klien, dan menyediakan dukungan, yang bermakna berkomunikasi dengan klien secara tulus.

Dalam unsur hiburan, peran humor tentu menjadi hal yang perlu disisipkan di dalamnya. Seperti diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Martin (2004) bahwa humor dapat menurunkan keluhan dari beberapa penyakit ringan seperti influenza, nyeri otot, sakit kepala, gangguan pernapasan, dan gejala kardiovaskular. Ini akan membantu bagi para lansia dalam

menurunkan ketegangan-ketegangan fisik dan tentunya akan berdampak pada kesehatan mental mereka. Selain itu tertawa juga sering digambarkan sebagai cara untuk memperpendek jarak hubungan antara dua orang (Hoffmann, 2013). Hal ini tentu sangat berguna dalam membina hubungan dengan para lansia sehingga mereka akan merasa lebih nyaman saat berhadapan dengan konselor.

Di sisi lain, konselor juga perlu memperhatikan bias budaya dalam intervensi krisis. Sebab para lansia biasanya masih memegang teguh corak-corak budaya yang kental. Sue dan Sue (2003) menyatakan bahwa pelaksanaan perbantuan akan meningkat keefektifannya ketika seorang konselor menggunakan metode dan strategi dalam mendefinisikan tujuan konsisten dengan pengalaman hidup dan nilai-nilai budaya klien. Sebagai contoh lansia yang berasal dari Kalimantan Selatan, tentu akan lebih mudah merespon konselor yang menggunakan bahasa dan pendekatan yang bernilai-nilai budaya Banjar dalam konseling.

Terkait dengan beberapa hal terakhir yang dikemukakan pada pembahasan ini serta fokus sasaran program intervensi ini, maka untuk memberikan pelayanan intervensi krisis pada lansia yang berada di daerah Kalimantan Selatan konselor perlu mempertimbangkan untuk menggunakan kebudayaan Banjar dalam strategi intervensinya. Untuk itu penulis memilih menggunakan kesenian *Madihin*. *Madihin* adalah salah satu jenis tradisi lisan yang ada di Kalimantan Selatan, merupakan kesenian khas Kalimantan Selatan, bersyair atau berpantun diiringi dengan pukulan rebana (Abdul Djebbar Hapip, 2008). Kesenian *Madihin* pada masa kerajaan dulu adalah sebagai bagian dari upacara adat masyarakat Banjar (terutama di lingkungan Kesultanan Banjar) yang sekaligus untuk menghibur raja atau pejabat istana. Dalam kesenian *Madihin* juga terdapat unsur humor untuk tujuan hiburan tersebut (Hendraswati, 2012).

Penggunaan kesenian *Madihin* ini akan diintegrasikan dengan konseling kelompok. Sebab menurut Mungin Eddy Wibowo (2005), Tujuan yang ingin dicapai dalam konseling kelompok, yaitu pengembangan pribadi, pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok, agar terhindar dari masalah dan masalah terselesaikan dengan cepat melalui bantuan anggota kelompok yang lain. Ini sesuai dengan tujuan intervensi kepada para lansia yang mengalami krisis eksistensial dimana mereka membutuhkan penyelesaian atas masalah-masalah eksistensial yang mereka alami.

## PEMBAHASAN

### Konseling Kelompok

Menurut Prayitno dan Erman Amti (2009), layanan konseling kelompok adalah layanan yang mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan/atau pemecahan masalah individu yang dialami masing-masing anggota kelompok di bawah bimbingan pemimpin kelompok (konselor).

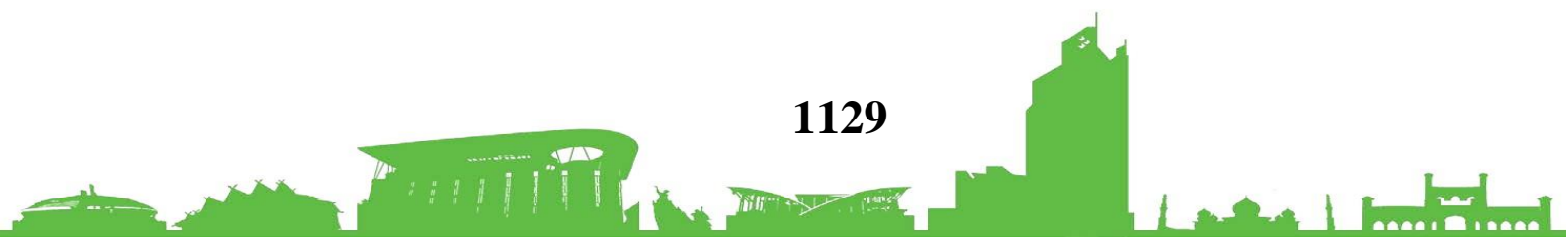
Mungin Eddy Wibowo (2005) mengemukakan tahapan-tahapan konseling kelompok yang akan digunakan sebagai rancangan pelaksanaan intervensi adalah sebagai berikut:

a. Tahap Permulaan/Pembentukan

Pada tahap permulaan konselor perlu mempersiapkan terbentuknya kelompok. Pada tahap ini dilakukan upaya untuk menumbuhkan minat bagi terbentuknya kelompok yang meliputi pemberian penjelasan tentang adanya layanan konseling kelompok, penjelasan pengertian, tujuan dan kegunaan konseling kelompok, ajakan untuk memasuki dan mengikuti kegiatan, serta kemungkinan adanya kesempatan serta kemudahan bagi pelaksanaan konseling kelompok.

b. Tahap Transisi

Tahap transisi merupakan masa setelah proses pembentukan dan sebelum masa bekerja (kegiatan). Dalam suatu kelompok, tahap transisi membutuhkan 5% sampai 20% dari keseluruhan waktu kelompok (Gladding, 2012). Tahap ini yang merupakan proses dua bagian, yang ditandai dengan ekspresi sejumlah emosi dan interaksi anggota. Pada tahap transisi,



konselor menanyakan kembali pada anggota kelompok tentang kesiapan untuk memasuki tahap kegiatan. Apabila sebagian besar anggota masih belum siap untuk memasuki tahap berikutnya, maka konselor dapat mengajak anggota kelompok untuk kembali pada tahap sebelumnya dan memantapkan mereka dalam persiapan memasuki tahap selanjutnya.

c. Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan bertujuan membahas suatu masalah atau topik yang relevan dengan kehidupan anggota secara mendalam dan tuntas. Dalam tahap ini pemimpin kelompok mengumumkan suatu masalah atau topik Tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal belum jelas yang menyangkut masalah atau topik tersebut secara tuntas dan mendalam (Mungin Eddy Wibowo, 2005).

d. Tahap Pengakhiran

Dalam suatu kegiatan bimbingan kelompok tidak mungkin berlangsung terus menerus tanpa berhenti. Menurut Corey (2012) tahap penghentian atau pengakhiran sama pentingnya dengan tahap permulaan sebuah kelompok. Pada tahap pengakhiran atau penghentian pertemuan kelompok yang penting adalah bagaimana keterampilan anggota, termasuk konselor dalam mentransfer apa yang telah mereka pelajari dalam kelompok di keluar lingkungan kelompok.

### Budaya Madihin

Seperti yang telah disinggung pada pembahasan-pembahasan sebelum ini, strategi intervensi untuk mengatasi krisis eksistensial pada lansia yang digunakan pada rancangan ini adalah kesenian *Madihin* Kalimantan Selatan. Kata *madihin* merupakan adopsi dari bahasa Arab “*madah*” yang berarti nasihat, tetapi bisa juga diartikan dengan pujian. Meskipun arti kata yang sebenarnya adalah nasihat, namun sebagai bentuk kesenian, *madihin* dikemas menjadi sebuah hiburan rakyat. Kesenian ini merupakan nyanyian pantun-pantun yang berisikan nasihat-nasihat tentang segala aspek kehidupan manusia.

Menurut Tajudin Noor Ganie (2006), seni *madihin* termasuk salah satu bentuk puisi lama dalam kesusastraan Banjar. Puisi lama di sini adalah bentuk pantun dan syair, dengan ciri-ciri baku setiap bait terdiri dari 4 baris, dan setiap barisnya terdiri antara 4 sampai 6 kata. Hanya bedanya dengan pantun dan syair pada umumnya, syair dalam seni *madihin* yang bersajak a/a/a/a atau pantunnya yang bersajak a/b/a/b atau a/a/b/b semua baris dalam setiap baitnya berstatus isi. Seluruh baris harus selalu berkaitan satu sama lain dan terikat tema yang disajikan. Namun kadang-kadang seorang seniman *madihin* (*pamadihinan*) juga melantunkan syair atau pantun dengan sampiran dan isi pada awal atau untuk mengakhiri suatu pertunjukan.

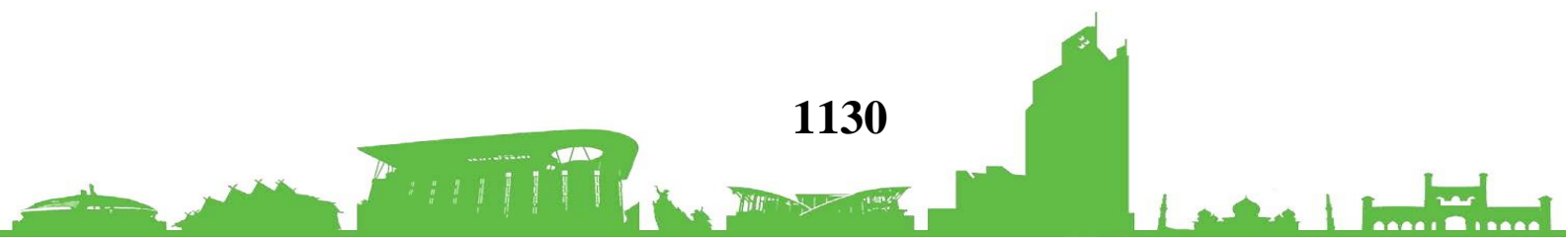
Contoh:

*Amun saurangan, palihara kalbumu*  
*Amun ditengah urang, palihara lidahmu*  
*Amun di mija makan, palihara parutmu*  
*Amun di jalanan, palihara matamu*

Terjemahan:

Kalau sendirian, pelihara(lah) hatimu  
 Kalau di tengah (tengah) orang, pelihara(lah) lidahmu  
 Kalau di meja makan, pelihara(lah) perutmu  
 Kalau di jalan(an), pelihara(lah) matamu.

Dalam masyarakat Banjar, kesenian *madihin* sudah lama tumbuh dan berkembang. Tumbuh dan berkembangnya kesenian *madihin* seiring dengan perkembangan berbagai bentuk kesenian dan sastra Banjar yang lainnya, seperti *lamut* dan *mamanda* yang umumnya disampaikan



secara lisan dari mulut ke mulut oleh para tokoh yang memang mempunyai keahlian khusus. Namun biasanya keahlian itu bisa diwariskan secara turun-temurun.

Pada awalnya, kesenian *madihin* merupakan kesenian yang bersifat mistis dan hanya dibawakan oleh seorang pemain yang disebut *pemadihinan*. Pada saat itu, kesenian *madihin* hanya ditampilkan pada saat upacara-upacara tertentu dalam masyarakat Banjar, dan dalam setiap pelaksanaan *madihin* harus dilengkapi berbagai peralatan yang umumnya disyaratkan dalam suatu upacara. Syamsiar Seman (2002) mengemukakan perlengkapan yang harus disiapkan sebelum penampilan/pergelaran seni *madihin* tersebut adalah:

- a. Tilm (kasur) berukuran kecil untuk tempat duduk pemain *madihin*
- b. *Piduduk* (sesajen) yang berisikan nasi ketan putih dengan inti kelapa gula merah, tiga butir telur ayam, pisang *mahuli* atau pisang emas serta berbagai jenis kue khas daerah Banjar seperti apam (warna merah dan putih), cucur, *kakoleh* dan lain-lain
- c. Perapian dengan dupa (yang berfungsi untuk mengasapi *tarbang*/rebana agar lebih baik) dan minyak *baboreh*
- d. *Terbang* (rebana) berukuran kecil dan *babun* (gendang) yang telah *diukupi* oleh asap dupa sebagai alat musik yang akan mengiringi syair yang dilagukan oleh pemain *madihin*
- e. *Pamadihinan* harus mengenakan pakaian adat khas daerah Banjar.

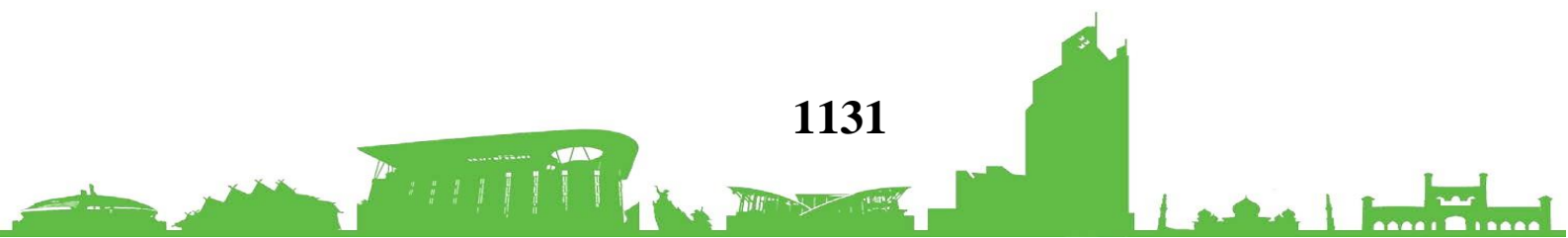
Apabila pada awal munculnya kesenian ini hanya dibawakan oleh satu orang saja, maka pada perkembangan berikutnya yaitu mulai kesenian ini berfungsi sebagai hiburan masyarakat (sekitar awal abad ke-19 dan hingga sekarang ini), yang terlihat bahwa kesenian *madihin* bisa dimainkan oleh dua orang *pemadihin* (duet) maupun oleh beberapa orang secara berkelompok (beregou), tiap kelompok bisa terdiri dari dua orang atau lebih, pria maupun wanita.

Dalam pergelaran seni *madihin*, *pamadihinan* melantunkan/melagukan syair-syair dalam bahasa Banjar sambil memukul *tarbang* (rebana) yang dipegangnya/dipangkunya. Setiap *pamadihinan* melantunkan satu bait pantun atau syair secara bergantian. Isi pesan yang terkandung di dalam kalimat-kalimat tersebut bisa menyangkut seluruh aspek kehidupan, sesuai dengan tema yang dibawakan, seperti masalah pendidikan, kesehatan, pembangunan, agama, ataupun masalah-masalah yang lainnya. Yang perlu diingat bahwa ciri khas yang selalu ada dalam materi penyampaian *madihin* tersebut adalah nasihat atau *papadahan*.

Pada saat memainkan *madihin*, seorang *pamadihinan* biasanya duduk di atas kursi maupun di atas panggung yang telah disediakan, dengan mengenakan pakaian daerah khas Banjar yaitu baju *taluk balanga*. Tetapi ada juga yang mengenakan baju batik khas daerah Banjar *sasirangan*, dengan memakai kopiah atau *laung* (penutup kepala) dan celana panjang serta sarung antara pinggang sampai lutut, seperti pakaian adat khas masyarakat Melayu.

Dalam penyajiannya, kesenian *madihin* dapat dilakukan secara individu. Namun yang sering terlihat, pergelaran kesenian *madihin* dibawakan oleh 2 orang *pamadihinan*, dan paling banyak empat orang *pamadihin*. Apabila pergelaran ditampilkan oleh dua *pamadihinan*, maka kedua orang pemain tersebut seolah-olah beradu atau bertanding, saling menyindir atau kalah-mengalahkan melalui syair dan pantun yang mereka bawakan (seperti berbalas pantun). Apabila dibawakan oleh empat orang *pemadihinan* (misalnya dua orang pria dan dua orang wanita), maka mereka dibentuk menjadi dua kelompok. Kelompok itu bisa pasangan satu wanita dan satu pria, atau kelompok yang terdiri atas dua pria dan kelompok yang satunya lagi dua wanita.

Keahlian seorang *pamadihinan* dapat dilihat pada saat melantunkan syair-syair yang dibawakan, karena syair-syair yang disampaikan tersebut tanpa dipersiapkan terlebih dahulu (berupa bacaan atau catatan tertulis) namun disampaikan oleh *pamadihinan* secara spontanitas sesuai dengan improvisasi (daya imajinasi) mereka. Oleh karena itu, suasana pergelaran *madihin* terlihat aktual dan komunikatif dengan penonton, namun tetap fokus dengan tema yang dibawakan. Menarik tidaknya pertunjukan seni *madihin* bagi penontonnya, tergantung kepada kepandaian si *pamadihinan*. Pandainya *pamadihinan* memilih kata-kata yang kemudian dirangkai menjadi sebuah



bait syair atau pantun yang indah sesuai tema yang dibawakan akan mempengaruhi suasana dalam pertunjukan tersebut (Hendraswati, 2012).

### **Model Konseling Kelompok dengan Madihin pada Lansia**

Melihat dari tahap-tahap pelaksanaan Madihin seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, terlihat ada kesamaan jumlah tahap dengan konseling kelompok. Hal ini membuat pengaplikasian kesenian Madihin tidak terlalu sulit untuk dimasukkan dalam pelaksanaan konseling kelompok. Berikut adalah pengaplikasian strategi intervensi kesenian Madihin dalam layanan konseling kelompok untuk mengatasi krisis eksistensial lansia.

#### **a. Tahap Pembukaan/Pembentukan**

Dalam rancangan intervensi ini, konselor akan menjelaskan mengenai layanan konseling kelompok yang digunakan, durasi pelaksanaan kegiatan, tujuannya dan beberapa aturan dalam melaksanakan konseling kelompok. Konselor juga perlu memperkenalkan diri, pamadihin yang dibawa untuk mengikuti sesi serta dapat meminta para lansia berkenalan antar anggota satu sama lain apabila belum saling mengenal. Dalam pelaksanaannya, konselor dapat meminta pamadihin untuk melantunkan beberapa pantun singkat madihin seputar perkenalan diri untuk memecahkan kekakuan kelompok. Tahap pembukaan ini dapat dilakukan selama kurang lebih 15 menit.

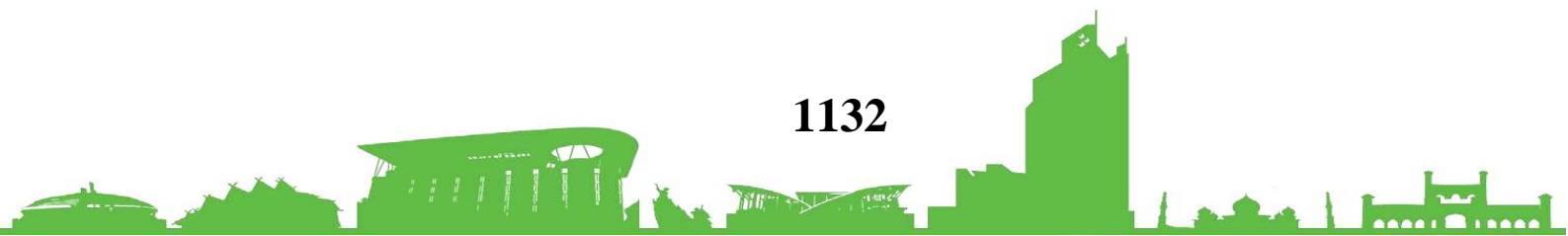
#### **b. Tahap Transisi**

Tahap ini tampaknya tidak bisa dimasukkan pelantunan syair madihin karena merupakan tahap yang krusial dalam rangka evaluasi apakah anggota kelompok telah siap untuk memasuki kegiatan konseling kelompok atau belum. Maka tahap ini cukup berjalan sebagaimana konseling kelompok konvensional. Pada tahap ini konselor mulai mengajak para lansia untuk memasuki tahap kegiatan. Namun konselor perlu mengingatkan kembali mengenai aturan-aturan konseling kelompok, dinamika kelompok, etika memberi pendapat atau bertanya, serta mengenai durasi pelaksanaan kegiatan yang telah disepakati bersama antara konselor dan anggota kelompok. Konselor juga harus menanyakan kembali kepada anggota apakah mereka telah siap untuk memasuki tahap ini sambil mengobservasi setiap bahasa tubuh anggota kelompok. Apabila anggota menyatakan diri atau tampak belum siap untuk masuk ke tahap kegiatan, maka konselor dapat mengajak anggota kelompok untuk kembali ke tahap sebelumnya.

#### **c. Tahap Kegiatan**

Dalam tahap kegiatan pada rancangan intervensi ini, pada 15 menit pertama konselor meminta pamadihin untuk melantunkan syair-pantun madihin singkat dengan materi seputar penyesuaian diri dan fenomena yang dialami di masa lansia. Materi-materi ini dapat dibalut dengan sentuhan-sentuhan humor, budaya dan nilai spiritual untuk merangsang kepekaan emosi dan kognisi lansia. Di sini konselor dan para lansia diminta untuk fokus mendengarkan syair-pantun yang dilantunkan. Dalam tahap kegiatan ini, pelantunan syair madihin dapat langsung digabungkan tahapannya, yaitu tahapan memasang tabi dan mangunan.

Setelah pelantunan madihin selesai, konselor dapat menanyakan pendapat para lansia dan menanyakan apakah ada anggota kelompok yang ingin berbagi cerita. Di sini konselor dan anggota kelompok akan berkolaborasi untuk menentukan cerita dari anggota kelompok yang mana yang ingin dibahas terlebih dahulu dan akan dilanjutkan secara bergantian dengan cerita dari anggota kelompok yang lain ketika cerita sebelumnya telah selesai. Anggota kelompok yang tidak mengemukakan ceritanya dipersilakan untuk menanggapi cerita yang telah dikemukakan oleh anggota yang lain secara bebas, namun tetap harus berdasar pada aturan dan etika konseling kelompok yang telah disepakati pada tahap sebelumnya. Konselor hanya perlu memfasilitasi dinamika kelompok yang berjalan dan hanya memberikan intervensi ketika dinamika kelompok dirasa perlu diperbaiki.



d. Tahap Pengakhiran

Pengakhiran dilakukan oleh konselor dengan mengevaluasi tentang pemahaman apa yang sudah didapatkan oleh anggota kelompok satu persatu. Pengakhiran dalam kegiatan ini dilakukan setelah durasi yang telah ditetapkan terpenuhi dalam satu sesi konseling kelompok. Untuk minggu pertama, pengakhiran yang dilakukan hanya bersifat sementara, di sini konselor bersama anggota kelompok membuat perjanjian mengenai agenda untuk konseling kelompok yang akan dilaksanakan pada minggu berikutnya. Selain itu dalam pengakhiran ini, konselor juga dapat meminta pamadihin untuk kembali melantunkan syair penutup madihin untuk memberikan kesan pengakhiran yang menyenangkan bagi para lansia.

### KESIMPULAN DAN SARAN

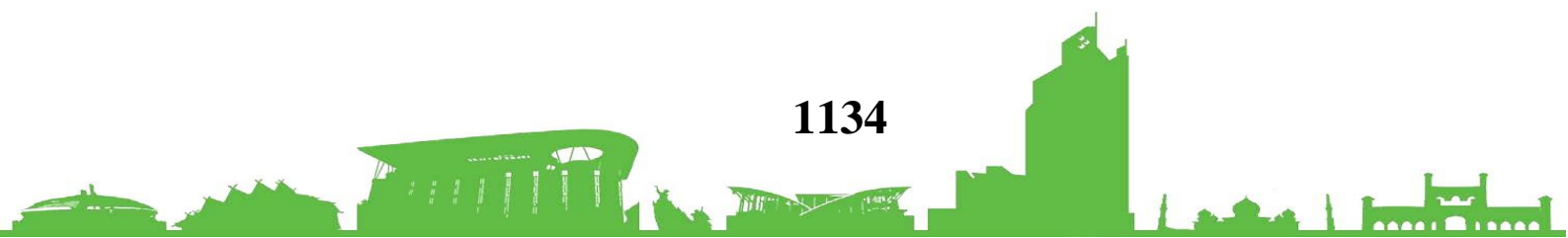
Konselor sebagai profesi penolong memiliki tanggung jawab untuk membantu para lansia ini keluar dari krisis eksistensial yang dialaminya. Konselor profesional yang bekerja dengan lansia perlu memahami bagaimana orang-orang dalam populasi ini berbeda dari orang pada usia lain. Untuk itu konselor krisis haruslah memiliki keahlian dasar untuk memberi bantuan, berenergi tinggi, mempunyai refleks mental yang cepat, tetapi juga seimbang, tenang, kreatif, dan fleksibel dalam menghadapi situasi yang sulit. Salah satu bentuk intervensi yang dapat digunakan sebagai bentuk kreatifitas konselor adalah mengakulturasikan layanan konseling dengan unsur-unsur kearifan lokal.

Untuk mengatasi krisis eksistensial pada lansia, dikembangkan sebuah rancangan intervensi krisis yang mengaplikasikan kesenian lokal *Madihin* dalam layanan konseling kelompok. Bekerjasama dengan 170 orang lansia dikelompokkan menjadi 17 kelompok untuk mengikuti sesi konseling kelompok yang diadakan pada setiap minggunya dengan jadwal yang telah ditetapkan secara bergantian selama 1 tahun rentang waktu intervensi. Konseling kelompok ini dilaksanakan dengan bantuan seorang *pamadihin* yang diminta oleh konselor untuk menyajikan lantunan syair-pantun *madihin* di depan para lansia setiap 2 minggu sekali di kelompok yang berbeda-beda. Pelaksanaannya mengkolaborasikan tahap-tahap konseling kelompok konvensional dengan tahap-tahap pertunjukan *Madihin* pada umumnya. Semua tahap itu disesuaikan sesuai urutan, kecuali tahap transisi pada konseling kelompok yang tidak dimasukkan unsur *madihin*. Sehingga tahap *mamasang tabi* dan *manguran* pada *madihin* langsung dimasukkan pada tahap kegiatan konseling kelompok.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Djebbar Hapip. 2008. *Kamus Banjar Indonesia*. Banjarmasin: CV. Rahmat Hafiz Al Mubaraq.
- Corey, G. 2012. *Theory and Practice of Group Counseling (8<sup>th</sup> edition)*. California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Selatan. 2013. *Profil Panti Sosial Tresna Werdha "Budi Sejahtera" Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2013*. Banjarbaru: Panti Sosial Tresna Werdha "Budi Sejahtera".
- Gibson, R.L. & Mitchell, M.H. 2011. *Bimbingan dan Konseling. (Terjemahan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Glading, S.T. 2012. *Konseling: Profesi yang Menyeluruh*. Jakarta: INDEKS.
- Gysbers, N.C., & Henderson, P. 2011. *Developing and Managing Your School Guidance and Counseling Program (5<sup>th</sup> edition)*. USA: American Counseling Association.
- Hendraswati. 2012. Kesenian Madihin Perpaduan antara Musik, Lagu dan Kecerdasan Linguistik Etnis Banjar. *Jurnal Kesenian dan Sastra*. VII(2), 193 - 203.
- Hoffmann, M.G. 2013. Benefits Of Humor and Laughter: a Brief Introduction for Rehabilitation Counselor. *Research Paper*. Rehabilitation Counselor Training Program in the Graduate School Southern Illinois University Carbondale.

- James, R.K. 2008. *Crisis Intervention Strategies (6<sup>th</sup> edition)*. California: Brooks/Cole.
- Martin, R.A. 2004. Sense of Humor and Physical Health: Theoretical Issues, Recent Findings, and Future Directions. *Journal of Humor*. Vol. 17–1/2, 1–19.
- Mishara, B.L.; Chagnon, F., Daigle, M., Balan, B., Raymond, S, Marcoux, I, Bardon, C., Campbell, J.K. & Berman, A. 2007. Which Helper Behaviors and Intervention Styles are Related to Better Short-Term Outcomes in Telephone Crisis Intervention? Results from a silent monitoring study of calls to the US 1-800SUICIDE network. *Suicide and Life-Threatening Behavior*. 37 (3), 308-321.
- Mungin Eddy Wibowo. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: UNNES Press.
- Myers, J.E., Harper, M.C. 2004. Evidence-based Effective Practices with Older Adults. *Journal of Counseling & Development*. 82, 207 - 218.
- Prayitno & Erman Amti. 2009. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rita Eka Izzaty, dkk. 2007. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Sue, D.W., dan Sue, D. 2003. *Counseling The Culturally Diverse Theory and Practice*. New York John Wiley and Sons, Inc.
- Syamsiar Seman, 2002. *Kesenian Tradisional Banjar Lamut, Madihin dan Pantun*. Banjarmasin: Lembaga Pendidikan Banua.
- Tajudin Noor Ganie. 2006. *Jatidiri Puisi Rakyat Etnis Banjar di Kalimantan Selatan: Peribahasa Banjar, Pantun Banjar, Syair Banjar, Madihin dan Mantra Banjar*. Banjarmasin: Rumah Pustaka Folklor Banjar.
- Yeager, K.R., & Roberts, A.R. 2015. *Crisis Counseling Handbook: Assessment, Treatment and Research (4<sup>th</sup> Edition)*. New York: Oxford University Press.





## HUBUNGAN MOTIF BERPRESTASI DAN KEBIASAAN BELAJAR DENGAN PRESTASI BELAJAR

Yaya Sunarya<sup>1</sup>, R. Tati Kustiawati<sup>2</sup>, Ulfah Nafisah Nurhidayah<sup>3</sup>

Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia

### Abstract

*The learning achievement becomes one of problems encountered by the students of Junior High School. It can be affected by the achievement motif and the learning habits of the students. Based on the result of the preliminary study showed that there was a gap between the achievement motif, the learning habits, and the the learning achievement amongst 8th grade students of SMP Negeri 2 Cimalaka School Year 2017/2018. Based on this background, the research on the achievement motif ( $X_1$ ) and the learning habits ( $X_2$ ) with the learning achievement ( $Y$ ) was performed at SMP Negeri 2 Cimalaka by taking 101 students as samples from a population of 221 students of 8th grader. The research was conducted by using the double correlation method to comprehend the correlation of variabel  $X_1$  and  $X_2$  with  $Y$ . The information that was processed is an information that have been normality and linear. According to the result of the calculation,  $r_{yx1x2} = 0,411$ , therefore the variabels tested have a quite strong correlation. The achievement motif and the learning habits contribute 16,81% against the learning achievement, while the rest 83,19% is determined by other variables.  $F_{hitung} = 9,9$  and  $F_{tabel}$  the result of interpolation = 3,092 hence,  $F_{hitung} > F_{tabel}$  or  $9,9 > 3,092$  therefore,  $H_0$  is declined and  $H_a$  is accepted. So, there is a positive and significant correlation between achievement motif and the learning habits along with the learning achievement of the 8th grader of SMP Negeri 2 Cimalaka School Year 2017/2018.*

*Keywords : The achievement motif, the learning habits, the learning achievement*

### PENDAHULUAN

Peserta didik merupakan subjek utama pada layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Menurut Suryapranata, Furqon, dkk (2016, hlm. 10) dalam buku *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP)* disebutkan bahwa Karakteristik peserta didik/konseli diartikan sebagai ciri-ciri yang melekat pada peserta didik SMP yang bersifat khas dan membedakannya dengan peserta didik pada satuan pendidikan lainnya. Karakteristik peserta didik SMP yang perlu dipahami meliputi aspek fisik, kognisi, sosial, emosi, moral, dan spiritual.

Masalah terbesar yang dihadapi remaja adalah masalah prestasi baik akademik maupun non akademik (Wahyuni, S., 2011, hlm. 89). Tinggi rendahnya prestasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi intelegensi peserta didik, minat dan kemauan, motivasi, kebiasaan belajar, kondisi mental dan fisik peserta didik dan sebagainya sedangkan faktor eksternal meliputi metode guru mengajar, suasana kerjasama antara guru dan kepala sekolah, sosial ekonomi keluarga, iklim sekolah, sarana prasarana dan sebagainya (Juliarta, I.P.B., Natajaya, Sunu, A., 2013, hlm. 2).

Motif berprestasi merupakan salah satu kebutuhan yang membuat manusia melakukan perbuatan sebaik mungkin. Motif berprestasi juga tergolong dalam motif sekunder yang berarti dapat dipelajari dalam arti berkembang karena pengalaman. Berhubungan dengan motif berprestasi tersebut, dalam Olson, M.H. & Hergenhahn, B.R. (2010, hlm. 2) belajar didefinisikan sebagai proses untuk mendapatkan pengetahuan, pemahaman, atau penguasaan melalui pengalaman. Motif berprestasi dan belajar sama-sama menjadikan pengalaman sebagai 1135 faktor penting yang mendasarinya. Selain itu, menurut Arden N. Frandsen (dalam Yusuf, S., 2003, hlm. 38), salah satu hal yang mendorong individu untuk belajar adalah adanya dorongan untuk maju. Dorongan untuk maju berkaitan dengan motif berprestasi sebagaimana yang didefinisikan oleh McClland (dalam Surya, M., 2009, hlm. 107) bahwa motif berprestasi merupakan salah satu kebutuhan yang membuat manusia melakukan perbuatan sebaik mungkin. Menurut Clark Leonard Hull (dalam Olson, M.H. & Hergenhahn, B.R., 2010, hlm. 145), *reaction potential as a function of drive and*

*habits strength*. Berkaitan dengan hal tersebut, kemungkinan terdapat hubungan antara motif berprestasi dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar.

Rasionalnya ketika peserta didik memiliki dorongan untuk berprestasi maka kebiasaan belajarnya harus baik sehingga mendapatkan prestasi yang baik. Pada faktualnya, mayoritas peserta didik memang memiliki dorongan untuk berprestasi namun tidak seiring dengan kebiasaan belajar yang mereka jalani sehingga hasil yang dicapai tidak sesuai harapan. Padahal secara konseptual motif berprestasi memiliki pengaruh positif terhadap kompetensi intelektual (Darmayanti, N.P., Bagia, I.W., & Suwendra, I.W., 2014, hlm. 8). Selain itu, motif berprestasi yang terwujud dalam motivasi dan kebiasaan belajar merupakan hal yang mempengaruhi prestasi belajar. (Juliarta, I.P.B., Natajaya, Sunu, A., 2013, hlm. 2). Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara dan observasi di SMP Negeri 2 Cimalaka, diperoleh keterangan bahwa dalam proses kegiatan belajar di sekolah sehari-hari peserta didik SMP Negeri 2 Cimalaka memiliki kesenjangan antara motif berprestasi, kebiasaan belajar, dan prestasi belajarnya.

Motif Berprestasi menurut McClelland terdiri dari beberapa aspek yaitu: N (Kebutuhan Berprestasi), I (Kegiatan Berprestasi), Ga+ (Antisipasi Keberhasilan mencapai Tujuan), Ga- (Antisipasi Kegagalan mencapai Tujuan), Bp (Mengatasi Hambatan), Bw (Mengatasi Hambatan), G+ (Suasana Perasaan Positif), G- (Suasana Perasaan Negatif), Nup (Bantuan dari Pihak Lain), dan n.Ach (Kebutuhan Berprestasi) (Putri. M., 2012, hlm. 14). Brown and Jacobs (1949) dalam Mulla, Z.R & Shah, T. (2013, hlm. 156) menyebutkan bahwa ‘...*Motives are energisers to the extent they ‘activate a habit...’* yang berarti bahwa motif adalah energi pendorong sampai pada mampu mengaktifkan suatu kebiasaan.

Kekuatan kebiasaan (*habit strength*) adalah salah satu konsep Hull yang terpenting, di mana istilah ini mengacu kepada kekuatan asosiasi stimulus dan respons (Olson, M.H. & Hergenahn, B.R., 2010, hlm. 142). Kebiasaan Belajar terdiri dari beberapa aspek yaitu: penyusunan jadwal belajar, kontinuitas dalam belajar, belajar mandiri diluar jam pelajaran sekolah, mengalokasikan waktu belajar secara adil, menyediakan waktu belajar untuk mempersiapkan materi pelajaran, serta menyediakan waktu belajar untuk mengulang materi yang telah didapat di sekolah (Suryabrata, S. 2002, hlm. 85).

Prestasi belajar merupakan puncak hasil belajar yang mencerminkan hasil belajar peserta didik terhadap tujuan belajar yang telah ditetapkan (Olivia, 2011, hlm. 73). Tirtonegoro menyatakan bahwa hasil belajar dapat dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap peserta didik dalam periode tertentu (Tirtonegoro, 2001, hlm. 43). Keberhasilan proses pembelajaran pada prinsipnya bergantung kepada berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik yang datang dari guru dan siswa serta dari lingkungan dimana siswa belajar yang masing-masing faktor tersebut memberikan kontribusinya sesuai dengan peranan dan harapan yang ingin dicapai dalam suatu proses pembelajaran. Proses belajar mengajar di sekolah terjadi apabila terdapat interaksi antara siswa dengan lingkungan belajar yang diatur oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran (Darso, 2011, hlm. 147).

## METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian berlokasi di SMP Negeri 2 Cimalaka yang beralamat di Jl. Tanjungkerta, Kecamatan Cimalaka, Kabupaten Sumedang. Sampel dalam penelitian ini adalah motif berprestasi, kebiasaan belajar, dan prestasi belajar 101 peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Cimalaka tahun ajaran 2017/2018. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *simple random sampling*. *Simple random sampling* merupakan cara pengambilan sampel dari populasi dengan acak tanpa memperhatikan tingkatan dalam anggota populasi tersebut (Riduwan, 2011, hlm. 58). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode korelasi. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebar *angket tertutup* dan studi dokumentasi. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data motif berprestasi peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 2 Cimalaka adalah Instrumen Motif Berprestasi yang tersedia di Laboratorium Psikologi Pendidikan dan

Bimbingan, UPI. Instrumen tersebut digunakan berdasarkan ijin peminjaman dari Laboratorium Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, UPI. Instrumen kebiasaan belajar yang dijadikan alat pengumpul data kebiasaan belajar adalah instrumen yang dikembangkan oleh peneliti. Instrumen tersebut telah melalui tahap *Judgement* oleh Ahli, Keterbacaan, Uji Ketepatan Skala, Uji Validitas, dan Uji Reliabilitas. Hasil Uji Reliabilitas instrumen yang dilakukan menunjukkan bahwa instrumen kebiasaan belajar berada pada kriteria keterandalan instrumen tinggi memiliki nilai *Cronbach's Alpha* = 0.621 dengan jumlah item yang digunakan sebanyak 19 item. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa instrumen kebiasaan belajar yang digunakan sudah baik dan layak untuk digunakan sebagai alat pengumpul data. Data Prestasi Belajar diperoleh dengan cara studi dokumentasi nilai raport peserta didik. Data yang terkumpul kemudian akan diverifikasi. Verifikasi data dilakukan sebagai langkah pemeriksaan dan penyeleksian data yang memadai untuk diolah. Verifikasi data pada penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah berikut: memberikan Nomor pada setiap lembar jawaban responden; memberikan nomor yang sama pada setiap responden untuk data Motif Berprestasi, Kebiasaan Belajar, dan Prestasi Belajar; menyeleksi responden yang memiliki kelengkapan data Motif Berprestasi, Kebiasaan Belajar, dan Prestasi Belajar sampai memenuhi sampel yang mencukupi atau 101 orang; dan menginput data dan perolehan skor responden kedalam *Mc. Excel 2007* untuk kemudian diolah dengan bantuan *SPSS versi 22*.

Data responden yang terverifikasi kemudian diolah dengan langkah-langkah sebagai berikut: menginput data responden pada *Microsoft Excel 2007*; melakukan perhitungan statistika deskriptif yaitu frekuensi menggunakan *SPSS versi 22* untuk validasi jumlah responden dan kelengkapan data setiap responden; menghitung *mean* dan *standar deviasi* setiap variabel untuk dideskripsikan kedalam beberapa kategori; melakukan uji normalitas dan linearitas data dengan bantuan *SPSS versi 22* sebagai syarat untuk melakukan uji korelasi; mengkorelasikan skor total setiap responden untuk variabel motif berprestasi, kebiasaan belajar, dan prestasi belajar dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment Pearson* dan korelasi ganda; dan melakukan uji hipotesis berdasarkan hasil uji korelasi dan signifikansi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas terbukti bahwa Motif Berprestasi dan Kebiasaan Belajar berkontribusi terhadap Prestasi Belajar peserta didik. Hal tersebut juga memperkuat asumsi yang menyatakan bahwa motif berprestasi dan kebiasaan belajar merupakan faktor yang memengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar (Juliarta, I.P.B., Natajaya, Sunu, A., 2013, hlm. 2). Berikut ini merupakan *Mean* dan *SD* dari masing-masing variabel sebagai data yang digunakan untuk membuat rumus pengkategorian.

**Tabel 1.** *Mean* dan *SD*

	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>	<b>N</b>
Prestasi_Belajar	87.9574	2.697382	101
Motif_Berprestasi	47.3267	23.53810	101
Kebiasaan_Belajar	51.4455	6.35685	101

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa skor Prestasi Belajar memiliki variasi skor yang paling sedikit jika dibandingkan dengan variasi skor Motif Berprestasi dan Kebiasaan. Sedikit atau banyaknya variasi skor dapat diketahui dari besar dan kecilnya Standar Deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Standar Deviasi variabel Prestasi Belajar adalah sebesar 2.7 yang berarti bahwa peolehan skor Prestasi Belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Cimalaka tahun ajaran 2017/2018 cenderung tidak jauh dari nilai rata-rata yaitu 87.9. Hal tersebut kemungkinan terjadi karena sekolah memiliki nilai KKM yang harus tercapai oleh peserta didiknya sehingga sebaran nilai antar peserta didik cenderung sama atau memiliki perbedaan yang tidak

begitu besar. Standar Deviasi variabel Motif Berprestasi adalah sebesar 23.5 yang dapat dimaknai bahwa perolehan skor Motif Berprestasi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Cimalaka tahun ajaran 2017/2018 cenderung sangat jauh dari nilai rata-ratanya yaitu 47.3. Hal tersebut kemungkinan terjadi karena adanya faktor lain yang memengaruhi Motif Berprestasi peserta didik seperti faktor sosial budaya, keluarga, dan lingkungannya. Standar Deviasi variabel Kebiasaan Belajar peserta didik adalah sebesar 6.4 yang berarti bahwa perolehan skor Kebiasaan Belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Cimalaka tahun ajaran 2017/2018 cenderung cukup jauh dari nilai rata-rata yaitu 51.4. Hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya keinginan untuk mencapai sesuatu, kurangnya perhatian terhadap sesuatu yang ingin dicapai dan kurangnya usaha dalam pencapaian sesuatu sebagaimana pendapat Miller dan Dollard (1941) dalam Olson, M.H. & Hergenbahn, B.R. (2010, hlm. 157) yang meringkas aplikasi teori Hull untuk pendidikan sehingga Kebiasaan Belajar peserta didik yang menjadi responden pada penelitian ini adalah Kebiasaan Belajar yang dilakukan cenderung sama dengan orang lain pada umumnya.

Motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktifitas tertentu demi mencapai tujuan tertentu, dengan demikian motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya (Hamzah, 2009, hlm. 3). Berdasarkan diagram diatas, deskripsi umum Motif Berprestasi peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Cimalaka Tahun Pelajaran 2017/2018 terbagi menjadi 3 kategori, yaitu: tinggi, sedang, dan rendah. Peserta didik yang termasuk kedalam kategori tinggi berjumlah 19 orang memiliki upaya untuk berprestasi, mencapai tujuan, mengatasi hambatan, menerima dan member bantuan serta menyesuaikan perasaan diberbagai suasana sebagai upaya pencapaian tujuan sehingga skor Motif Berprestasi yang diperoleh lebih besar dari 70,86. Peserta didik yang termasuk kedalam kategori sedang berjumlah 60 orang juga memiliki upaya untuk berprestasi, mencapai tujuan, mengatasi hambatan, menerima dan memberi bantuan serta menyesuaikan perasaan diberbagai suasana sebagai upaya pencapaian tujuan namun hal yang dilakukan peserta didik pada kriteria sedang ini adalah hal yang secara umum dilakukan oleh kebanyakan peserta didik lainnya sehingga skor Motif Berprestasi yang diperoleh adalah  $\geq 23,78$  atau  $\leq 70,86$ . Peserta didik yang termasuk kedalam kategori rendah berjumlah 13 orang. Peserta didik yang tergolong pada kategori rendah tersebut merupakan peserta didik yang kurang memiliki upaya untuk berprestasi, mencapai tujuan, mengatasi hambatan, menerima dan memberi bantuan serta menyesuaikan perasaan diberbagai suasana sebagai upaya pencapaian tujuan sehingga skor Motif Berprestasi yang diperoleh kurang dari 23,78. Mayoritas peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Cimalaka tahun ajaran 2017/2018 memiliki Motif Berprestasi yang tergolong sedang. Hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya dukungan dari keluarga dan lingkungannya. Peserta didik yang berada pada usia remaja mengalami perkembangan pada aspek kognitifnya diantaranya yang berkaitan dengan sosial dan moral. Peserta didik yang berada pada lingkungan sosial masyarakat yang tidak membimbingnya untuk pantang menyerah atau kurang memberikan penghargaan atas pencapaiannya cenderung memiliki motif berprestasi yang tidak stabil. Hal tersebut juga dapat terlihat dari tidak adanya ciri-ciri peserta didik yang memiliki Motif Berprestasi yang tinggi seperti tidak mau mencoba lagi setelah mengalami kegagalan dan cenderung melakukan upaya semampunya atau yang membuatnya berada pada posisi aman.

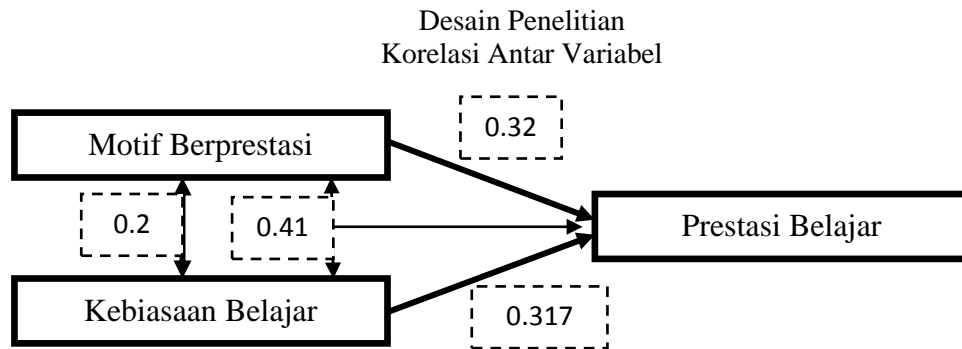
Kebiasaan belajar merupakan proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru, atau perubahan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus, dalam penerapan kebiasaan belajar juga dapat menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya yaitu agar siswa memperoleh kebiasaan belajar yang tepat dan positif sesuai dengan yang diharapkan (Syah, M., 2008, hlm. 128). Berdasarkan diagram diatas, deskripsi umum Kebiasaan Belajar peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Cimalaka Tahun Pelajaran 2017/2018 terbagi menjadi 3 kategori, yaitu: baik cukup, dan kurang. Peserta didik yang termasuk kedalam kategori baik berjumlah 19 orang memiliki kebiasaan belajar yang baik ketika berada di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat. Hal tersebut ditunjukkan dengan kemampuan melaksanakan

jadwal belajar, memiliki kemandirian dalam belajar, kontinuitas dalam belajar, dan mampu mengalokasikan waktu untuk belajar dan melakukan kegiatan lain yang positif sehingga skor Kebiasaan Belajar yang diperolehnya lebih besar dari 57,8. Peserta didik yang termasuk kedalam kategori cukup berjumlah 62 orang memiliki kebiasaan belajar yang cukup baik ditunjukkan dengan kemampuan melaksanakan jadwal belajar, kontinuitas dalam belajar, dan mampu mengalokasikan waktu untuk belajar sehingga skor Kebiasaan Belajar yang diperoleh adalah  $\geq 45,1$  atau  $\leq 57,8$ . Peserta didik yang termasuk kedalam kategori kurang berjumlah 20 orang memiliki kebiasaan belajar yang baik ditunjukkan dengan kemampuannya mengerjakan tugas yang diberikan dan mempelajari materi yang ditugaskan namun kemampuannya dibawah teman-temannya yang lain sehingga skor Kebiasaan yang diperoleh kurang dari 45,1.. Mayoritas peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Cimalaka tahun ajaran 2017/2018 memiliki Kebiasaan Belajar yang termasuk pada kategori cukup baik. Hal tersebut terjadi kemungkinan berkaitan dengan Motif Berprestasi peserta didik yang mayoritas juga berada pada kategori sedang sebagaimana pendapat Hull pada postulat 7 (dalam Olson, M.H. & Hergenhahn, B.R., 2010, hlm. 142) yang menyatakan bahwa “*Reaction potential as a Function of drive and habit strength.*” Berdasarkan postulat 7 dari Hull tersebut dapat diketahui bahwa sebuah perilaku akan muncul berkaitan dengan kebiasaan dan dorongan. Kurangnya dorongan atau motif tidak akan menjadikan suatu perilaku terjadi sehingga kebiasaan tidak akan ada selama motif yang mendorong suatu perilaku tidak ada. Mayoritas peserta didik kemungkinan belum memiliki Kebiasaan Belajar yang baik karena tidak adanya dorongan untuk mencapai sesuatu, sehingga tidak ada perhatian untuk mengupayakan mencapai sesuatu. Peserta didik cenderung merasa cukup dengan apa yang mampu mereka capai. Kegiatan belajar yang dilakukan mayoritas peserta didik merupakan kebiasaan belajar yang pada umumnya harus ditempuh sebagai pelajar.

Pengungkapan hasil belajar idealnya meliputi segenap ranah psikologis yang mengalami perubahan sebagai hasil dari proses belajar yang dialami peserta didik namun hal tersebut sulit dilakukan dikarenakan perubahan hasil belajar bersifat *intangibile* (tidak dapat diraba) (Syah, M., 2008, 216). Upaya untuk memperoleh gambaran perubahan tingkah laku peserta didik dapat dilakukan dengan evaluasi prestasi hasil belajar meliputi prestasi kognitif, prestasi afektif dan prestasi psikomotorik (Syah, M., 2008, 224). Berdasarkan diagram diatas, deskripsi umum Prestasi Belajar peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Cimalaka Tahun Pelajaran 2017/2018 terbagi menjadi 3 kategori, yaitu: tinggi, sedang, dan rendah. Peserta didik yang termasuk kedalam kategori tinggi berjumlah 19 orang memiliki perolehan akumulasi nilai dari semua mata pelajaran (X) yang lebih besar dari rata-rata nilai total keseluruhan ditambah standar deviasi atau ( $X > \text{Mean} + \text{SD}$  atau  $X > 90,65$ ). Peserta didik yang termasuk kedalam kategori sedang berjumlah 65 orang memiliki perolehan akumulasi nilai dari semua mata pelajaran (X) yang berada diantara rata-rata nilai total keseluruhan ditambah standar deviasi dan rata-rata nilai total keseluruhan dikurang standar deviasi atau ( $\text{Mean}-\text{SD} \leq X \leq \text{Mean}+\text{SD}$  atau  $85,26 \leq X \leq 90,65$ ). Peserta didik yang termasuk kedalam kategori rendah berjumlah 17 orang memiliki perolehan akumulasi nilai dari semua mata pelajaran (X) yang lebih kecil dari rata-rata nilai total keseluruhan dikurang standar deviasi atau ( $X < \text{Mean}-\text{SD}$  atau  $X < 85,26$ ). Mayoritas peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Cimalaka tahun ajaran 2017/2018 memiliki Prestasi Belajar yang tergolong sedang. Hal tersebut diantaranya dipengaruhi oleh faktor Motif Berprestasi yang tergolong ketegori sedang dan Kebiasaan Belajar tergolong cukup baik. Motif Berprestasi dan Kebiasaan Belajar dalam penelitian ini secara bersama-sama memiliki kontribusi sebesar 16,81% terhadap Prestasi Belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Cimalaka. Kontribusi Motif Berprestasi dan Kebiasaan Belajar sebagai faktor internal yang memengaruhi Prestasi Belajar senilai 16,81% cukup besar jika dilihat dari banyaknya faktor yang memengaruhi Prestasi Belajar lainnya. Faktor internal lain yang memengaruhi Prestasi Belajar peserta didik menurut Juliarta, I.P.B., Natajaya, Sunu, A., (2013, hlm. 2) adalah intelegensi, minat, kemauan, dan kondisi fisik. Peserta didik kelas VIII berada pada masa remaja yang identik dengan adanya perubahan fisik sehingga akan memberikan pengaruh pada

kemauan remaja dalam menunjukkan kemampuannya untuk mencapai Prestasi Belajar secara optimal. Oleh karena itu, Motif Berprestasi sebagai pendorong dalam membangkitkan perilaku peserta didik dan Kebiasaan Belajar yang baik sebagai wujud dari adanya Motif Berprestasi yang tinggi perlu dijaga kestabilannya.

Berikut ini merupakan desain hubungan dan hasil korelasi antar variabel Motif Berprestasi, Kebiasaan Belajar, dan Prestasi Belajar Peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Cimalaka Tahun Ajaran 2017/2018.



Berdasarkan gambar diatas, koefisien korelasi Motif Berprestasi dengan Prestasi Belajar ( $r_{x_1y}$ ) adalah 0.32. Koefisien korelasi Kebiasaan Belajar dengan Prestasi Belajar ( $r_{x_2y}$ ) adalah 0.317. Koefisien korelasi Motif Berprestasi dengan Kebiasaan Belajar ( $r_{x_1x_2}$ ) adalah 0.2. Koefisien korelasi hubungan variabel Motif Berprestasi dan Kebiasaan Belajar dengan Prestasi Belajar ( $r_{y_{x_1x_2}}$ ) adalah 0.41.  $r_{x_1y}$ ,  $r_{x_2y}$  dan  $r_{x_1x_2}$  memiliki nilai koefisien korelasi yang berada pada tingkatan rendah sedangkan  $r_{y_{x_1x_2}}$  memiliki koefisien korelasi yang berada pada tingkatan cukup kuat.

Signifikansi dari hubungan antar variabel Motif Berprestasi, Kebiasaan Belajar, dan Prestasi Belajar Peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Cimalaka Tahun Ajaran 2017/2018 dapat diketahui dari hasil perbandingan  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$ . Hubungan Motif Berprestasi dengan Prestasi Belajar memiliki  $t_{hitung}$  sebesar 3.35 sehingga lebih besar dari  $t_{tabel}$  sebesar 1.98. Hubungan Kebiasaan Belajar dengan Prestasi Belajar memiliki  $t_{hitung}$  sebesar 3.32 sehingga lebih besar dari  $t_{tabel}$  sebesar 1.98. Hubungan Motif Berprestasi dengan Kebiasaan Belajar memiliki  $t_{hitung}$  sebesar 2.26 sehingga lebih besar dari  $t_{tabel}$  sebesar 1.98. Semua  $t_{hitung} > t_{tabel}$  baik pada korelasi antara Motif Berprestasi dengan Prestasi Belajar ( $r_{x_1y}$ ), korelasi antara Motif Berprestasi dengan Kebiasaan Belajar ( $r_{x_1x_2}$ ) dan korelasi antara Kebiasaan Belajar dengan Prestasi Belajar ( $r_{x_2y}$ ).  $t_{hitung} > t_{tabel}$  berarti signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Motif Berprestasi dengan Prestasi Belajar peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Cimalaka Tahun Ajaran 2017/2018.
2. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Kebiasaan Belajar dengan Prestasi Belajar peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Cimalaka Tahun Ajaran 2017/2018.
3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Motif Berprestasi dengan Kebiasaan Belajar peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Cimalaka Tahun Ajaran 2017/2018.

Signifikansi hubungan antar variabel Motif Berprestasi, Kebiasaan Belajar, dengan Prestasi Belajar Peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Cimalaka Tahun Ajaran 2017/2018 secara bersama-sama dalam korelasi ganda dapat diketahui dari hasil perbandingan  $F_{hitung}$  dan  $F_{tabel}$ . Hubungan Motif Berprestasi dan Kebiasaan Belajar dengan Prestasi Belajar memiliki  $F_{hitung}$  sebesar 9.9 sehingga lebih besar dari  $F_{tabel}$  sebesar 3.092.  $F_{hitung} > F_{tabel}$  pada korelasi ganda antara Motif Berprestasi dan Kebiasaan Belajar dengan Prestasi Belajar ( $r_{y_{x_1x_2}}$ ) sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Motif Berprestasi dan Kebiasaan Belajar secara bersama-sama dengan Prestasi Belajar peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Cimalaka Tahun Ajaran 2017/2018.

Berikut ini merupakan tabel *Model Summary* yang merupakan hasil perhitungan menggunakan *SPSS versi 22*.

**Tabel 2.** *Model Summary*

Model	R	Change Statistics			
		F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.411 <sup>a</sup>	9.957	2	98	.000

a. Predictors: (Constant), Kebiasaan\_Belajar, Motif\_Berprestasi

b. Dependent Variable: Prestasi\_Belajar

Berdasarkan Tabel *Model Summary* diatas, besarnya hubungan antara Motif Berprestasi dan Kebiasaan Belajar dengan Prestasi Belajar yang dihitung dengan koefisien korelasi ganda adalah 0.411. Koefisien korelasi atau  $r_{yx1x2} = 0.411$  menunjukkan hubungan yang cukup kuat. Kontribusi secara simultan variabel  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap  $Y$  16,81% sedangkan sisanya 83,19% ditentukan oleh variabel lain. Uji signifikansi juga dilakukan dengan membandingkan antara probabilitas 0.05 dengan nilai probabilitas *Sig.* Dasar pengambilan keputusan yang digunakan untuk uji signifikansi dalam Riduwan & Sunarto (2013, hlm. 291) adalah sebagai berikut.

1. Jika nilai probabilitas 0.05 lebih kecil atau sama dengan nilai probabilitas sig.  $F_{\text{Change}}$  atau  $[0.05 \leq \text{sig. } F_{\text{Change}}]$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya tidak signifikan.
2. Jika nilai probabilitas 0.05 lebih besar atau sama dengan nilai probabilitas sig.  $F_{\text{Change}}$  atau  $[0.05 \geq \text{sig. } F_{\text{Change}}]$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya signifikan.

Berikut ini merupakan hipotesis statistik yang akan diuji tingkat signifikannya berdasarkan ketentuan diatas, yaitu:

$$H_0 : R_{yx1x2} = 0$$

$$H_a : R_{yx1x2} \neq 0$$

Hipotesis dalam bentuk kalimat adalah sebagai berikut.

$$H_0 : \text{Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Motif Berprestasi dan Kebiasaan Belajar secara bersama-sama dengan Prestasi Belajar.}$$

$$H_a : \text{Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Motif Berprestasi dan Kebiasaan Belajar secara bersama-sama dengan Prestasi Belajar.}$$

Berdasarkan Tabel *Model Summary* diperoleh nilai R sebesar 0,411 dengan nilai probabilitas (sig.  $F_{\text{Change}}$ ) = 0,000. Nilai sig.  $F_{\text{Change}} < 0,05$  maka keputusannya adalah  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Motif Berprestasi dan Kebiasaan Belajar dengan Prestasi Belajar.

Berdasarkan Tabel 4.43, Motif Berprestasi dan Kebiasaan Belajar memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan Prestasi Belajar sehingga Prestasi Belajar yang dicapai Peserta Didik turut ditentukan oleh Motif Berprestasi dan Kebiasaan Belajarnya. Motif Berprestasi yang semakin tinggi dan Kebiasaan Belajar yang semakin baik menghasilkan Prestasi Belajar yang tinggi. Motif Berprestasi yang semakin rendah dan Kebiasaan Belajar yang semakin kurang baik menghasilkan Prestasi Belajar yang rendah.

Berikut ini merupakan persamaan regresi dari hubungan Motif Berprestasi dengan Prestasi Belajar.

$$\hat{Y} = 86.2 + 0.037X$$

Persamaan diatas dapat diartikan sebagai berikut.

- a = 86.2                      artinya jika Motif Berprestasi peserta didik bernilai 0 maka Prestasi Belajar peserta didik adalah sebesar 86.2.
- b = 0.037                     artinya jika Motif Berprestasi peserta didik meningkat sebesar satu satuan dan variabel lainnya konstan maka Prestasi Belajar peserta didik akan meningkat sebesar 0.037.

Berikut ini merupakan persamaan regresi dari hubungan Kebiasaan Belajar dengan Prestasi Belajar.

$$\hat{Y} = 81.04 + 0.134X$$

Persamaan diatas dapat diartikan sebagai berikut.

- a = 81.04            artinya jika Kebiasaan Belajar peserta didik bernilai 0 maka Prestasi Belajar peserta didik adalah sebesar 81.04.
- b = 0.134           artinya jika Kebiasaan Belajar peserta didik meningkat satu satuan dan variabel lainnya konstan maka Prestasi Belajar peserta didik akan meningkat sebesar 0.134.

Berikut ini merupakan persamaan regresi dari hubungan Motif Berprestasi dengan Kebiasaan Belajar.

$$\hat{Y} = 48.86 + 0.055X$$

- a = 48.86           artinya jika Motif Berprestasi peserta didik bernilai 0 maka Kebiasaan Belajar peserta didik adalah sebesar 48.86.
- b = 0.055           artinya jika Motif Berprestasi peserta didik meningkat satu satuan dan variabel lainnya konstan maka Kebiasaan Belajar peserta didik akan meningkat sebesar 0.055.

Berikut ini merupakan model persamaan hasil analisis regresi berganda dengan bantuan aplikasi program *SPSS versi 22* yang menunjukkan adanya pengaruh positif Motif Berprestasi dan Kebiasaan Belajar dengan Prestasi Belajar.

$$\hat{Y} = 80.77 + 0.031X_1 + 0.112X_2$$

Persamaan diatas dapat diartikan sebagai berikut.

- a = 80.77           artinya jika Motif Berprestasi dan Kebiasaan Belajar peserta didik bernilai 0 maka Prestasi Belajar peserta didik adalah sebesar 80.77.
- b<sub>1</sub> = 0.031        artinya jika Motif Berprestasi peserta didik meningkat sebesar satu satuan dan variabel lainnya konstan maka Prestasi Belajar peserta didik akan meningkat sebesar 0.031.
- b<sub>2</sub> = 0.112        artinya jika Kebiasaan Belajar peserta didik meningkat sebesar satu satuan dan variabel lainnya konstan maka Prestasi Belajar peserta didik akan meningkat sebesar 0.112.

Prestasi Belajar peserta didik dapat menjadi salah satu bahan evaluasi oleh Guru Bimbingan dan Konseling terkait keberhasilan Layanan Bimbingan dan Konseling yang telah diberikan.

Guru Bimbingan dan Konseling dapat melakukan tindak lanjut dari hasil evaluasi layanan Bimbingan dan Konseling yang telah diberikan. Tindak lanjut tersebut dapat berupa melakukan bimbingan pribadi sosial atau kunjungan rumah pada peserta didik yang mengalami penurunan prestasi belajar. Guru Bimbingan dan Konseling juga perlu melakukan asesmen lingkungan dan asesmen peserta didik. Cara tersebut dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih beragam terkait penyebab menurunnya prestasi belajar peserta didik tersebut. Peserta didik SMP memiliki karakteristik yang khas sebagai remaja yang meliputi aspek fisik, aspek kognitif, aspek sosial, aspek emosi, aspek moral, dan aspek spiritual. Karakteristik peserta didik tersebut akan memberikan pengaruh terhadap faktor internal maupun eksternal yang memengaruhi prestasi belajarnya. Perubahan fisik yang terjadi pada peserta didik akan mengakibatkan perubahan pandangan masyarakat terhadapnya. Peserta didik SMP cenderung sudah tidak dianggap kanak-kanak namun belum dianggap dewasa, pada saat itu pula aspek kognitifnya yang sudah mampu berpikir abstrak. Kondisi peserta didik yang sudah mampu berpikir abstrak membuatnya berpikir hal-hal yang lebih beragam. Tindak lanjut dari hasil evaluasi Layanan Bimbingan dan Konseling harus mampu memfokuskan keberagaman hal-hal yang dipikirkan remaja khususnya peserta didik yang bersangkutan terkait penyebab penurunan prestasi belajarnya.



Antisipasi penurunan Prestasi Belajar peserta didik oleh Guru Bimbingan dan Konseling dapat dilakukan dengan cara memberikan Layanan Bimbingan dan Konseling yang relevan untuk mengembangkan karakteristik peserta didik khususnya remaja SMP dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir. Layanan yang diberikan dapat difokuskan pada tema-tema yang berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi Prestasi Belajar sehingga Motif Berprestasi peserta didik terjaga stabilitasnya dan Kebiasaan Belajar peserta didik terus menerus diperbaiki setiap Layanan Bimbingan dan Konseling diberikan.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan pembahasan pada Bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Motif Berprestasi peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Cimalaka Tahun Ajaran 2017/2018 dikelompokkan kedalam tiga kategori sehingga diperoleh hasil 19 orang memiliki Motif Berprestasi yang tergolong tinggi, 69 orang memiliki Motif Berprestasi yang tergolong sedang, dan 13 orang memiliki Motif Berprestasi yang tergolong rendah.
2. Kebiasaan Belajar peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Cimalaka Tahun Ajaran 2017/2018 dikelompokkan kedalam tiga kategori sehingga diperoleh hasil 19 orang memiliki Kebiasaan Belajar yang tergolong baik, 62 orang memiliki Kebiasaan Belajar yang tergolong cukup, dan 20 orang memiliki Kebiasaan Belajar yang tergolong kurang.
3. Prestasi Belajar peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Cimalaka Tahun Ajaran 2017/2018 dikelompokkan kedalam tiga kategori sehingga diperoleh hasil 19 orang memiliki Prestasi Belajar yang tergolong tinggi, 65 orang memiliki Prestasi Belajar yang tergolong sedang, dan 17 orang memiliki Prestasi Belajar yang tergolong rendah.
4. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Motif Berprestasi dengan Prestasi Belajar peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Cimalaka Tahun Ajaran 2017/2018. Artinya, semakin tinggi Motif Berprestasi peserta didik maka semakin tinggi juga Prestasi Belajar yang dicapai atau semakin rendah Motif Berprestasi peserta didik maka semakin rendah juga Prestasi Belajar yang dicapai.
5. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Kebiasaan Belajar dengan Prestasi Belajar peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Cimalaka Tahun Ajaran 2017/2018. Artinya, semakin baik Kebiasaan Belajar peserta didik maka semakin tinggi juga Prestasi Belajar yang dicapai atau semakin kurang baik Kebiasaan Belajar peserta didik maka semakin rendah juga Prestasi Belajar yang dicapai.
6. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Motif Berprestasi dengan Kebiasaan Belajar peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Cimalaka Tahun Ajaran 2017/2018. Artinya, semakin tinggi Motif Berprestasi peserta didik maka semakin baik Kebiasaan Belajarnya atau semakin rendah Motif Berprestasi peserta didik maka semakin kurang baik juga Kebiasaan Belajarnya.
7. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Motif Berprestasi dan Kebiasaan Belajar secara bersama-sama dengan Prestasi Belajar peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Cimalaka Tahun Ajaran 2017/2018. Artinya, secara bersama-sama jika Motif Berprestasi peserta didik semakin tinggi dan Kebiasaan Belajarnya semakin baik maka Prestasi Belajar yang dicapai pun akan semakin tinggi begitu pun sebaliknya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Darmayanti, N.P., Bagia, I.W., & Suwendra, I.W. (2014). Pengaruh kompetensi intelektual dan motivasi berprestasi terhadap kinerja pegawai pada perusahaan daerah air minum (PDAM) di Kabupaten Gianyar. *e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen*, No. 2, hlm. 8.
- Darso. (2011). Kesiapan belajar siswa dan interaksi belajar mengajar terhadap prestasi belajar. *INVOTEC, VII (2)*, hlm. 150.

- Furqon. (2004). *Statistika terapan untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Hamzah. (2009). *Teori motivasi dan pengukurannya: analisis di bidang pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Juliarta, I.P.B., Natajaya, Sunu, A., (2013). Determinasi motivasi berprestasi, kebiasaan belajar, dan kualitas pengelolaan pembelajaran guru terhadap prestasi belajar praktik. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Vol. 4*, hlm. 2.
- Mulla, Z.R & Shah, T. (2013). Leader motives, impression management, and charisma. *Management and Labour Studies, 38(3)*, hlm. 156.
- Olivia, F. (2011). *Teknik ujian efektif*. Jakarta: PT. Elex media komputindo.
- Olson, M.H. & Hergenhahn, B.R. (2010). *Theories of learning (Teori belajar)*. Jakarta: Kencana.
- Putri, M. (2012). Profil motif berprestasi siswa SMP berdasarkan urutan kelahiran dalam keluarga dan jenis kelamin. *Skripsi*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Riduwan. (2011). *Belajar mudah penelitian untuk guru, karyawan, dan peneliti pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Riduwan & Sunarto. (2013). *Pengantar statistika untuk penelitian: pendidikan, sosial, komunikasi, ekonomi, dan bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, M., (2009). *Psikologi konseling*. Bandung: Maestro.
- Suryabrata, S. (2002). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Syah, M. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tirtonegoro, S. (2001). *Penelitian hasil belajar mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Wahyuni, S. (2011). Hubungan efikasi diri dan regulasi emosi dengan motivasi berprestasi pada siswa SMK Negeri 1 Samarinda. *eJournal Psikologi, 1 (1)*, hlm. 89.
- Yusuf, S. (2003). *Pengantar psikologi*. Bandung: PPB FIP UPI.

\

## PENATALAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH

**Ronny Gunawan**

Universitas Kristen Indonesia  
ronigunawan08@gmail.com

### *Abstract*

*Guidance and Counseling is one important element of a school that helps learners recognize their duties and responsibilities as learners who can adapt and socialize with the learning environment, therefore Guidance and Counseling in schools need to have good management in accordance with the basic concepts of Guidance and Counseling which includes: the areas of Guidance and Counseling, Guidance and Counseling services, and the Data Set. Based on the basic concepts of Guidance and Counseling, the management of Guidance and Counseling began its task. Guidance and Counseling Management in schools requires a manager who is able to manage the course of Guidance and Counseling effectively. Managers in the Guidance and Counseling in schools, namely teachers Guidance and Counseling requires special skills in managing Guidance and Counseling, so Guidance and Counseling in schools can run effectively and useful for learners.*

*Keywords: Stewardship, Guidance and Counseling, Students, and School.*

### **PENDAHULUAN**

Bimbingan dan Konseling di sekolah merupakan salah satu unsur dalam pengembangan pribadi peserta didik baik dalam belajar maupun psikis. Bimbingan dan Konseling di sekolah memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam membimbing dan membantu peserta didik dalam keseluruhan proses belajar di sekolah, selain proses belajar di sekolah juga memiliki keterhubungannya dengan aspek kepribadian peserta didik yang sebenarnya sudah di mulai dari rumah atau keluarga (keterhubungan dengan pribadi peserta didik dan orangtua bersama lingkungan di mana peserta didik tinggal). Keterhubungan inilah yang kadangkala menjadi akar penyebab dari permasalahan yang sering ada di sekolah baik pada perilaku maupun hasil belajar, oleh sebab itu diperlukan tenaga pembimbing yang mumpuni dalam menata Bimbingan dan Konseling di sekolah. Tenaga Pembimbing dalam kajian tulisan ini adalah guru Bimbingan dan Konseling yang memiliki latar belakang Sarjana Pendidikan dengan program studi Bimbingan dan Konseling. Kendala yang sering terjadi dalam kegiatan Bimbingan dan Konseling di sekolah bukan hanya pada pihak sekolah yang sering menjadikan Bimbingan dan Konseling sebagai “polisi sekolah” atau “tempat sampah”, namun juga sering terletak pada penatalayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah yang tidak baik, seperti tidak tertatanya daftar masalah peserta didik dengan rapih. Dikarenakan penatalayanan yang tidak baik, maka pihak sekolah kadangkala berpandangan bahwa guru Bimbingan dan Konseling “tidak memiliki pekerjaan” atau tugas dari guru Bimbingan dan Konseling sebagai pemberi hukuman bagi peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah.

Bukan demikian tugas guru Bimbingan dan Konseling yang mumpuni dalam melaksanakan penatalayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Guru Bimbingan dan Konseling yang mumpuni memiliki kemampuan secara manajerial dalam menata Bimbingan dan Konseling baik program, implementasi layanan, instrumentasi, himpunan data, maupun administrasi Bimbingan dan Konseling. Ketika guru Bimbingan dan Konseling memiliki kemampuan dalam penatalayanan Bimbingan dan Konseling, maka guru Bimbingan dan Konseling tidak boleh lagi disebut sebagai guru yang “kurang pekerjaan” atau “polisi sekolah” yang menghukum setiap peserta didik yang melanggar aturan sekolah, namun guru Bimbingan dan Konseling memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik dan pembimbing. Dalam penatalayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah guru Bimbingan dan Konseling perlu *pertama*, memahami dan mampu mengimplementasikan layanan Bimbingan dan Konseling; *kedua*, menguasai instrumentasi Bimbingan dan Konseling; *ketiga*, mampu mengelola himpunan data; *keempat*, mampu menguasai

teknik evaluasi. Ketika penatalayanan Bimbingan dan Konseling dikuasai oleh guru Bimbingan dan Konseling, maka guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk kepribadian dan keberhasilan peserta didik baik di sekolah maupun masyarakat dan juga karir peserta didik di masa depan.

#### **Pengertian Penatalayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah**

Penatalayanan merupakan sebuah kegiatan yang identik dengan kegiatan manajerial dalam mengelola sebuah lembaga atau organisasi, namun dalam penatalayanan bukan hanya mencakup unsur manajerial namun termuat di dalamnya kemampuan pemimpin untuk mengimplementasikan setiap program sampai pada kegiatan evaluasi, dengan demikian seorang pemimpin memiliki kemampuan pada bidang tersebut bahkan fokus pada bidang yang dikelolanya. Belum ada penjelasan arti khusus mengenai penatalayanan, karena penatalayanan sering diidentikkan dengan manajemen, oleh sebab itu pembahasan pada makalah ini tidak lepas dari manajemen Bimbingan dan Konseling sekolah.

Dalam pengertian umum manajemen merupakan sebuah kemampuan dalam mengatur dan mengelola semua unsur yang ada dalam sebuah lembaga atau organisasi untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan. Manajemen juga mengandung unsur kemampuan pemimpin dalam membuat program sampai mengevaluasi pelaksanaan program tersebut. Dengan demikian manajemen memerlukan seseorang yang cakap bukan hanya memimpin namun juga mengelola dan mengevaluasi sebuah program dengan maksud untuk mencapai sebuah tujuan demi kebaikan lembaga atau organisasi dan juga semua individu yang ada di dalamnya. Kemampuan tersebut juga bukan hanya kemampuan mengelola program namun juga kemampuan untuk bersinergi dengan seluruh individu yang ada di dalam lembaga atau organisasi tersebut.

Apabila pengertian manajemen di atas ditarik ke dalam Bimbingan dan Konseling Sekolah, maka yang menjadi manajer adalah guru Bimbingan dan Konseling yang perlu memiliki kemampuan dalam mengelola, mengimplementasikan dan mengevaluasi layanan Bimbingan dan Konseling. Kegiatan guru Bimbingan dan Konseling di sekolah sebetulnya bukan hanya kegiatan pada bidang manajerial namun juga kegiatan menata setiap layanan Bimbingan dan Konseling agar dapat dirasakan manfaatnya baik secara umum oleh sekolah maupun secara khusus oleh setiap peserta didik. Dengan demikian kegiatan guru Bimbingan dan Konseling merupakan kegiatan penatalayanan yang di dalamnya terdapat kegiatan manajerial, mengimplementasikan layanan Bimbingan dan Konseling, instrumentasi, himpunan data, sampai pada evaluasi. Kegiatan penatalayanan ini perlu dikuasai oleh seorang guru Bimbingan dan Konseling.

Dapat ditarik sebuah kesimpulan penatalayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah merupakan sebuah kegiatan yang dilaksanakan oleh guru Bimbingan dan Konseling di sekolah yang berkaitan dengan pembuatan program kerja, implementasi layanan Bimbingan dan Konseling, instrumentasi, himpunan data, dan evaluasi. Kegiatan tersebut wajib dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling bukan hanya sebagai seorang manajer namun juga sebagai seorang perancang, pengimplementasi sampai pada evaluator untuk mencapai tujuan yakni kemajuan peserta didik baik dalam hasil belajar di sekolah, kepribadian, maupun perancangan karir. Melalui penatalayanan ini diharapkan peserta didik dapat mengenal konsep dirinya dan memiliki kemampuan dalam belajar serta merencanakan masa depannya.

#### **Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah**

Layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah merupakan kegiatan Bimbingan dan Konseling yang bertujuan membantu peserta didik mengembangkan dirinya, sehingga dapat memperoleh keberhasilan baik dalam belajar maupun perencanaan karir. Nursalim (2002: 9) membagi layanan Bimbingan dan Konseling menjadi 7 jenis layanan, yakni: *pertama*, layanan orientasi, yaitu layanan Bimbingan dan Konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memahami lingkungan (seperti sekolah) yang baru dimasukinya, untuk mempermudah dan memperlancar peran peserta didik di lingkungan baru tersebut. Prayitno (2004:3) mengungkapkan tujuan umum dari layanan orientasi (ORIN) berupaya mengantarkan individu untuk memasuki

suasana atau lingkungan baru, sehingga individu mampu menyesuaikan diri dan/atau mendapatkan manfaat tertentu dari berbagai sumber yang ada pada suasana atau lingkungan baru tersebut, sedangkan tujuan khususnya dikaitkan dengan fungsi-fungsi konseling seperti fungsi pemahaman, di mana peserta didik tersebut mendapatkan pemahaman yang tepat mengenai lingkungan barunya dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut.

*Kedua*, layanan informasi, yaitu layanan Bimbingan dan Konseling yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi, yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan penmgambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik. Prayitno (2004: 2) mengungkapkan tujuan umum dari layanan informasi (INFO) adalah dikuasainya informasi tertentu oleh peserta layanan untuk keperluan hidupnya sehari-hari (dalam rangka *effective daily living*) dan perkembangan dirinya sedangkan tujuan khususnya agar peserta didik dapat menerima informasi guna pemecahan masalah (apabila peserta didik mengalaminya), untuk mencegah timbulnya masalah, untuk mengembangkan dan memelihara potensi yang ada, dan memungkinkan peserta didik membuka diri dalam mengaktualisasikan hak-haknya.

*Ketiga*, layanan penempatan dan penyaluran, yaitu layanan Bimbingan dan Konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat, sesuai dengan potensi, bakat dan minat, serta kondisi pribadinya. Prayitno (2004:3 – 4) mengatakan bahwa tujuan khusus dari layanan penempatan dan penyaluran adalah diperolehnya tempat yang sesuai bagi individu untuk pengembangan potensi dirinya. Tempat yang dimaksudkan adalah kondisi lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosio-emosional, dan lebih luas lagi lingkungan budaya, yang secara langsung berpengaruh terhadap kehidupan dan perkembangan individu, sedangkan tujuan khususnya dikaitkan dengan fungsi pemahaman, pencegahan, pengetasan, pengembangan dan pemeliharaan, dan advokasi.

*Keempat*, layanan pembelajaran, yaitu layanan Bimbingan dan Konseling yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya. Prayitno (2004:2) menjelaskan bahwa kegiatan belajar ini tidak memandang waktu dan tempat, artinya dapat dilakukan di mana saja, di rumah, di sekolah, di masjid, di kantor, bahkan di sawah, hutan, sungai, laut, dan sebagainya. Dalam kegiatan belajar, individu yang bersangkutan menjalani proses pembelajaran dengan mengaktifkan diri sendiri dan/atau dengan perbantuan individu lain.

*Kelima*, layanan konseling perorangan, yaitu layanan Bimbingan dan Konseling yang memungkinkan peserta didik mendapat layanan tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya. Prayitno (2004:4) menegaskan bahwa tujuan umum layanan konseling perorangan adalah terentasnya masalah yang dialami klien, sedangkan tujuan khususnya dapat dikaitkan dengan fungsi-fungsi konseling.

*Keenam*, layanan bimbingan kelompok, yaitu layanan Bimbingan dan Konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama guru pembimbing) dan atau membahasa secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan/atau untuk perkembangan dirinya dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan/atau tindakan tertentu.

*Ketujuh*, layanan konseling kelompok, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialami melalui dinamika kelompok, masalah yang dibahas adalah masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok.

Dalam perkembangan Bimbingan dan Konseling di Indonesia Prayitno menambahkan 2 layanan ke dalam jenis-jenis layanan Bimbingan dan Konseling, yakni layanan konsultasi dan mediasi, di mana menurut Prayitno (2004:1) Layanan konsultasi merupakan layanan konseling

yang dilaksanakan oleh konselor terhadap seorang pelanggan, disebut *konsulti* yang memungkinkan *konsulti* memperoleh wawasan, pemahaman dan cara-cara yang perlu dilaksanakannya dalam menangani kondisi dan/atau permasalahan pihak ketiga. Konsultasi pada dasarnya dilaksanakan dalam format tatap muka antara konselor (sebagai konsultan) dengan *konsulti*. Konsultasi dapat juga dilakukan terhadap dua orang *konsulti* atau lebih kalau *konsulti-konsulti* itu menghendakinya. Sedangkan layanan mediasi, Prayitno (2004:1) memberikan definisi sebagai berikut: mediasi berasal dari “**media**” yang berarti **perantara** atau **penghubung**. Dengan demikian mediasi berarti kegiatan yang mengantari atau menghubungkan dua hal yang semula terpisah; menjalin hubungan antara dua kondisi yang berbeda; mengadakan kontak, sehingga dua yang semula tidak sama menjadi saling terkait.

Seorang guru Bimbingan dan Konseling bukan hanya mampu menguasai keseluruhan dari teori 9 jenis layanan Bimbingan dan Konseling, namun juga wajib mengimplementasikan keseluruhan jenis layanan tersebut kepada peserta didik agar terlihat manfaat dari Bimbingan dan Konseling di sekolah tersebut. Pengimplementasian 9 jenis layanan tersebut tidak dapat berdiri sendiri, namun membutuhkan kegiatan Bimbingan dan Konseling lainnya seperti instrumentasi Bimbingan dan Konseling, dan himpunan data.

### **Instrumentasi Bimbingan dan Konseling**

Dalam melaksanakan 9 jenis layanan seorang guru Bimbingan dan Konseling tidak hanya menunggu sampai peserta didik datang untuk berkonsultasi, kalau memang demikian guru Bimbingan dan Konseling tidak memiliki kemampuan untuk melakukan penatalayanan Bimbingan dan Konseling, oleh sebab itu menjadi guru Bimbingan dan Konseling memerlukan juga kemampuan dalam bidang instrumentasi Bimbingan dan Konseling. Instrumentasi Bimbingan dan Konseling merupakan nadi kehidupan bagi Bimbingan dan Konseling di sekolah, karena melalui instrumentasi inilah guru Bimbingan dan Konseling mendapatkan data mengenai kondisi setiap peserta didik baik dari sudut pandangan individu maupun sosial. Setelah kumpulan data diperoleh, maka guru Bimbingan dan Konseling dapat melakukan pemetaan terhadap kondisi peserta didik yang dibimbingnya secara individu maupun kelompok. Ketika data dan peta tersebut dimiliki oleh guru Bimbingan dan Konseling, maka guru dapat mengimplementasikan ke Sembilan jenis layanan Bimbingan dan Konseling.

Furqon dan Yaya dalam Supriatna (2011:197 – 198) mengatakan bahwa data yang akurat hanya akan didapat jika dikumpulkan dengan menggunakan alat instrument yang tepat pula. Kadangkala guru Bimbingan dan konseling memiliki data yang banyak tentang peserta didik, namun data tersebut dirasa tidak cukup, karena tidak sesuai dengan kebutuhan pemecahan masalahnya. Pada kondisi demikian kedudukan instrument menjadi sangat penting. Kedudukan data dalam bimbingan sangat sentral. Untuk itu guru Bimbingan dan Konseling perlu memahami dengan tepat data apa yang diperlukan untuk memecahkan masalah atau melakukan suatu kegiatan bimbingan. Yang lebih penting lagi adalah bagaimana data tersebut dapat dikumpulkan.

Instrumentasi Bimbingan dan Konseling dapat berupa tes dan non tes. Furqon dan Yaya dalam Supriatna (2011:200) menjelaskan tes merupakan himpunan pertanyaan yang harus dijawab, atau pernyataan-pernyataan yang harus dipilkh/ditanggapi, atau tugas-tugas yang harus dilakukan oleh orang yang dites (testi) dengan tujuan untuk mengukur suatu aspek perilaku atau memperoleh informasi tentang trait atau atribut dari orang yang dites. Nursalim (2002: 106) mengungkapkan tes merupakan sejumlah tugas/pertanyaan yang disusun secara cermat melalui prosedur tertentu, sehingga jawabannya dapat diskor dan dapat digunakan untuk membandingkan dua individu atau lebih.

Dalam kegiatan Bimbingan dan Konseling instrument tes merupakan data pendukung bagi guru Bimbingan dan Konseling dalam memberikan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah, dengan demikian instrument tes bukan merupakan data utama karena masih ada sejumlah instrument non tes yang dapat digunakan oleh guru Bimbingan dan Konseling. Adapun instrument non tes dalam kegiatan Bimbingan dan Konseling, yakni, Daftar Cek Masalah (DCM), Sosiometri,

Sosiogram, Catatan anekdot, Alat Ungkap Masalah (AUM) dan beberapa jenis kuesioner yang dapat dikembangkan oleh guru Bimbingan dan Konseling (desain kuesioner dapat didesain sesuai kebutuhan di sekolah yang terlebih dahulu dilakukan kalibrasi instrumen).

### **Himpunan Data**

Selain guru Bimbingan dan Konseling wajib menguasai instrumentasi Bimbingan dan Konseling, guru Bimbingan dan Konseling pun perlu menguasai bagaimana mengelola himpunan data. Himpunan data dalam Bimbingan dan Konseling memiliki kekuatan yang luar biasa bagi layanan Bimbingan dan konseling di sekolah, tanpa himpunan data, maka guru Bimbingan dan Konseling tidak memiliki pedoman untuk melakukan kegiatan Bimbingan dan Konseling terutama dalam mengimplementasikan layanan Bimbingan dan Konseling kepada peserta didik. Prayitno (2013: 320) mengungkapkan data yang perlu dikumpulkan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam himpunan data ini perlu disusun dan dipelihara yang meliputi data pribadi dan umum. Data pribadi peserta didik di sekolah meliputi: identitas pribadi; latar belakang rumah dan keluarga; kemampuan mental, bakat dan kondisi kepribadian; sejarah pendidikan, hasil belajar, dan nilai-nilai mata pelajaran; hasil tes diagnostik; sejarah kesehatan; pengalaman ekstra kurikuler dan kegiatan di luar sekolah; minat dan cita-cita pendidikan dan pekerjaan/jabatan; prestasi khusus yang pernah diperoleh. Data-data tersebut perlu dilengkapi dengan hasil-hasil pengamatan dan wawancara, catatan anekdot, hasil angket dan isian tentang hal-hal tertentu, hasil inventori khusus, misalnya tentang masalah-masalah yang dialami, sikap dan kebiasaan belajar, serta pelayanan yang pernah diterima oleh masing-masing peserta didik.

Prayitno (2013:321 – 322) juga memberikan penjelasan selain berkepentingan dengan himpunan data pribadi peserta didik, konselor di sekolah perlu pula mengumpulkan data umum, yaitu data yang menyangkut berbagai informasi dan berbagai hal tentang “lingkungan yang lebih luas”. Data umum ini pada umumnya dipakai untuk layanan orientasi dan informasi, penempatan dan penyaluran. Pengumpulan data umum itu dapat dilakukan melalui pengamatan, wawancara, angket ataupun daftar isian. Informasi pendidikan/jabatan yang berupa buku kecil (*leaflet*), artikel tentang pendidikan dan jabatan, pengumuman tentang penerimaan memasuki program pendidikan/latihan atau jabatan/pekerjaan tertentu dapat dilakukan dengan membuat klipings lembar-lembar cetakan, dan secara langsung memintanya dari sumbernya (lembaga pendidikan, jabatan, industri yang bersangkutan).

### **Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling**

Dalam penatalayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah guru Bimbingan dan Konseling perlu menguasai 4 (empat) konsep penatalayanan Bimbingan dan Konseling, yakni: *pertama*, memahami dan mampu mengimplementasikan layanan Bimbingan dan Konseling; *kedua*, menguasai instrumentasi Bimbingan dan Konseling; *ketiga*, mampu mengelola himpunan data; *keempat*, mampu menguasai teknik evaluasi. Ketiga konsep penatalayanan telah dibahas di atas, bagaimana dengan konsep yang keempat dari penatalayanan Bimbingan dan Konseling, yakni evaluasi program Bimbingan dan Konseling?

Evaluasi merupakan unsur yang tidak boleh dilupakan dalam sebuah organisasi atau kegiatan, karena melalui evaluasi seorang manajer dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Begitu pula dalam Bimbingan dan Konseling di sekolah, hendaknya guru Bimbingan dan Konseling juga perlu menguasai konsep evaluasi agar dapat membuat kebijakan-kebijakan yang membawa kemajuan bagi Bimbingan dan Konseling yang pada akhirnya membawa keberhasilan bagi peserta didik dalam belajar dan mengembangkan dirinya.

Gibson dan Marianne (2011:579) mengungkapkan menghindari evaluasi sama saja mengatakan programnya memiliki kelemahan dan berpotensi gagal. Evaluasi bagi konselor di berbagai lingkup adalah proses vital bagi penyempurnaan profesionalitas, sebuah proses pengumpulan data performa yang objektif perlu didasarkan pada analisis data yang sistematis dan tidak bias. Data ini kemudian digunakan untuk meningkatkan, memperbaiki, mengembangkan, menyempurnakan, dan memperbaharui performa profesionalitas dari guru Bimbingan dan

Konseling. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dimengerti betapa pentingnya evaluasi bagi peningkatan profesionalitas bukan hanya bagi Bimbingan dan Konseling di sekolah, namun juga bagi guru Bimbingan dan Konseling tersebut. Evaluasi program Bimbingan dan Konseling dapat dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling sendiri atau meminta informasi dari pihak lain, seperti peserta didik, sesama rekan guru ataupun kepala sekolah, dengan demikian guru Bimbingan dan Konseling dapat lebih lagi mengembangkan profesionalitasnya dalam menjalankan tugasnya di sekolah tersebut.

### METODE PENELITIAN

Dalam penulisan makalah ini, penulis menggunakan metode atau tinjauan kepustakaan, di mana penulis melakukan analisis terhadap setiap kajian teori yang dikutip dari berbagai referensi. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan mengambil beberapa kajian teori mengenai manajemen, layanan Bimbingan dan Konseling, instrumentasi Bimbingan dan Konseling, himpunan data, dan evaluasi program Bimbingan dan Konseling dari berbagai sumber. Setelah data dikumpulkan, maka teknik analisis yang dilakukan adalah mengeksplorasi kutipan yang dikutip dan mengkolaborasi dengan kutipan dari penulis lain, sehingga diperoleh gambaran yang cukup lengkap mengenai penatalayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

Adapun hasil yang diperoleh dari tinjauan yang dilakukan oleh penulis dari berbagai kajian teori tentang layanan Bimbingan dan Konseling, adalah ditemukannya empat komponen dalam penatalayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah, yakni *pertama*, memahami dan mampu mengimplementasikan layanan Bimbingan dan Konseling; *kedua*, menguasai instrumentasi Bimbingan dan Konseling; *ketiga*, mampu mengelola himpunan data; *keempat*, mampu menguasai teknik evaluasi. Keempat komponen ini yang memberikan kualitas terhadap implementasi layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah yang pada akhirnya membawa pengaruh bagi keberhasilan siswa dalam belajar dan pengembangan diri serta perencanaan karir, seperti yang tergambar pada gambar di bawah ini:



Gambar 1 Siklus Penatalayanan BK di Sekolah



## PEMBAHASAN

Penatalayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah merupakan kemampuan guru Bimbingan dan Konseling sebagai pemimpin, di mana kemampuan tersebut bukan hanya kemampuan dalam bidang manajerial, namun juga kemampuan dalam mengimplementasikan layanan Bimbingan dan Konseling kepada peserta didik. Dalam Penatalayanan Bimbingan dan Konseling tersebut guru Bimbingan dan Konseling perlu menguasai empat komponen dalam penatalayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah, yakni: pemahaman terhadap layanan Bimbingan dan Konseling, penguasaan konsep instrumentasi Bimbingan dan Konseling, kemampuan dalam mengelola himpunan data, dan penguasaan teknik evaluasi. Ketika guru Bimbingan dan Konseling dapat mengimplementasikan keseluruhan komponen tersebut, maka profesionalitas guru Bimbingan dan Konseling di sekolah tersebut semakin meningkat dan pasti membawa pengaruh positif pada diri peserta didik, di mana peserta didik mengalami keberhasilan dalam belajar/prestasi belajar meningkat, peserta didik mampu mengembangkan diri secara maksimal yang pada akhirnya peserta didik mampu merencanakan masa depan (karir).

Ketika siklus penatalayanan Bimbingan dan Konseling diterapkan di sekolah, maka guru Bimbingan dan Konseling bukan lagi menjadi “polisi sekolah” atau petugas yang menghukum peserta didik yang melanggar aturan sekolah, namun menjadi guru Bimbingan dan Konseling yang profesional bagi peserta didik karena memiliki kemampuan dalam membimbing dan mengentaskan permasalahan peserta didik.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Penatalayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah merupakan pengelolaan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah yang dipimpin oleh guru Bimbingan dan Konseling. Guru Bimbingan dan Konseling berlaku bukan hanya sebagai manajer, namun juga dapat mengimplementasikan seluruh siklus penatalayanan Bimbingan dan Konseling. Penatalayanan Bimbingan dan Konseling memiliki empat komponen, yakni pemahaman terhadap layanan Bimbingan dan Konseling, penguasaan konsep instrumentasi Bimbingan dan Konseling, kemampuan dalam mengelola himpunan data, dan penguasaan teknik evaluasi. Pengimplementasikan keseluruhan komponen tersebut membawa pengaruh yang positif bagi profesionalitas guru Bimbingan dan Konseling di sekolah semakin meningkat dan pasti membawa pengaruh positif pada diri peserta didik, di mana peserta didik mengalami keberhasilan dalam belajar/prestasi belajar meningkat, peserta didik mampu mengembangkan diri secara maksimal yang pada akhirnya peserta didik mampu merencanakan masa depan (karir).

### Saran

Adapun saran yang diusulkan oleh penulis bagi guru Bimbingan dan Konseling adalah sbegai berikut: *pertama*, guru Bimbingan dan Konseling yang profesional perlu menguasai layanan Bimbingan dan Konseling; *kedua*, guru Bimbingan dan Konseling perlu menguasai dan mampu menganalisis instrumentasi Bimbingan dan Konseling; *ketiga*, guru Bimbingan dan Konseling mampu mengelola himpunan data, dan *keempat*, guru Bimbingan dan Konseling harus mampu melaksanakan evaluasi.

## REFERENSI

- Gibson RL dan Marianne H. Mitchell. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Edisi 1. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Nursalim M dan Suradi SA. 2002. *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Edisi 1. Unesa University Press. Surabaya.
- Prayitno dan Erman Amti. 2013. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Edisi 3. Rineka Cipta. Jakarta.



- Prayitno, 2004. *Seri Layanan Konseling-Layanan Orientasi*. Edisi 1. Universitas Negeri Padang. Padang.
- , 2004. *Seri Layanan Konseling-Layanan Informasi*. Edisi 1. Universitas Negeri Padang. Padang.
- , 2004. *Seri Layanan Konseling-Layanan Penempatan dan Penyaluran*. Edisi 1. Universitas Negeri Padang. Padang.
- , 2004. *Seri Layanan Konseling-Layanan Konseling Perorangan*. Edisi 1. Universitas Negeri Padang. Padang.
- , 2004. *Seri Layanan Konseling-Layanan Konsultasi*. Edisi 1. Universitas Negeri Padang. Padang.
- , 2004. *Seri Layanan Konseling-Layanan Mediasi*. Edisi 1. Universitas Negeri Padang. Padang.
- Supriatna M. 2011. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Edisi 1. Rajawali Pers. Jakarta.

## BIMBINGAN DAN KONSELING KOMPREHENSIF MENJANJIKAN KEBERHASILAN PROGRAM KONSELING DI SEKOLAH

**Widada**

*Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP Universitas Negeri Malang, e-mail: widada.fip@um.ac.id*

### **Abstract**

*Guidance and counseling program which has been an official program at school since the prevailing of nation curriculum of 1975 should be meaningful especially for students. Students must feel comfortable, be optimistic in looking ahead towards future, have self-confident, be grateful for what they have gained, and not be worry about anything for it gives positive impact in life. The presence of guidance counseling program at school must contribute toward a better learning achievement, make students have intellectual, emotional and social intelligence as expected, and at the same time create a tough and resilient students in every situation and condition, become virtuous and noble beings. Effort to achieve the purpose has been done in various ways such as improving the professionalism of counselor, the provision of adequate facilities and infrastructure, expanding service target, and the utilization of technology and information in counseling program. In the implementation of guidance and counseling program, there is orientation switch of approach which previously was on clinical approach that focusing in personal student problem solving into improvement-oriented approach which facilitates student development to achieve maximum performance in life. The previous approach is known as clinical approach while the latter is known as development approach.*

*Development approach requires through management instead of partial and sporadic, a model of Comprehensive Guidance and Counseling management with five basic premises: (1) the counseling program is suitable with school program (2) counseling program has improvement effect which is conducted in order, based on plan and systematically to facilitate personal improvement and development, (3) counseling program is conducted by team and involve many sides both internal and external, (4) counseling program is done through comprehensive management: Planning, Designing, Implementing, Evaluating and Enhancing, (5) counseling program requires strong leadership to ensure the program accountability and success.*

*Keywords: comprehensive, counseling, management, school.*

### **PENDAHULUAN**

Program bimbingan dan konseling (Program BK) di sekolah yang keberadaannya secara resmi telah masuk dalam program sekolah semenjak berlakunya Kurikulum 1975 haruslah memberikan makna khususnya bagi peserta didik (konseli), dan secara lebih luas seharusnya juga memberikan makna bagi pihak lainnya seperti orang tua siswa, guru, kepala sekolah, maupun masyarakat luas. Kebermaknaan bagi peserta didik menjadi sangat urgen memperoleh perhatian mengingat mereka inilah sebenarnya yang menjadi sasaran utama dalam program BK di sekolah. Untuk mengukur bermakna tidaknya program BK di sekolah bagi peserta didik dapat dilakukan dengan sangat sederhana saja yakni apakah program BK telah memberikan kontribusi nyata bagi keberhasilan siswa dalam proses belajarnya yang ditandai prestasi belajarnya menjadi optimal, telah memberikan kenyamanan ketika mereka menghadapi berbagai masalah karena di sekolah mereka memperoleh tempat berbagi rasa untuk berdiskusi. Kehadiran BK dirasakan oleh peserta didik bisa memberikan gambaran dalam menyongsong masa depannya yang semula samar-samar bahkan gelap menjadi lebih terang untuk diarunginya, baik yang menyangkut perencanaan studi semisal penentuan jurusan, sekolah sambungan maupun dalam membuat perencanaan karir yang harus dipilihnya. Demikian juga peserta didik merasakan manfaat program BK bagi penyiapan dirinya dalam menghadapi masa depan lainnya seperti kehidupan berkeluarga, kehidupan di masyarakat yang lebih luas.

Upaya untuk memberikan makna program BK bagi peserta didik dari waktu ke waktu telah dilakukan berbagai cara seperti pengembangan profesi bagi pengampu program BK yakni konselor (guru BK) melalui penataran, pelatihan, seminar, workshop, pendidikan lanjut, sertifikasi guru BK.

Dari segi peralatan kerja juga selalu dikembangkan, instrument pengumpul data maupun teknik mengolah data yang semula banyak dilakukan secara manual dengan menyebarkan angket, format isian, inventori, daftar cek masalah dengan cara mencetak di kertas diisi oleh peserta didik, selanjutnya diolah dengan cara menyekor, mentabulasi, mencari persentase, saat ini telah dikembangkan instrument yang berupa *software* berbentuk *compact disk* (CD) atau *flash disk*. Mengumpulkan data dan mengolah data dengan *software* jelas akan membuat pekerjaan itu lebih cepat, lebih akurat, kerahasiaan lebih terjamin, dan yang lebih penting bisa membangun citra positif program BK itu sendiri. Dalam hal manajemen juga telah terjadi perubahan baik yang menyangkut penyediaan sarana dan prasarana, pengalokasian dana, maupun tata kelola lainnya, misalnya di beberapa daerah telah diangkat Pengawas BK untuk guru-guru BK di SMP dan SMA/SMK.

Dari segi pendekatan yakni bagaimana program BK dilaksanakan juga telah terjadi pergeseran dari yang semula banyak berorientasi pada masalah-masalah konseli untuk dicarikan pemecahannya menjadi diarahkan kepada pengembangan potensi yang ada pada konseli. Berbagai potensi yang ada dalam diri konseli itu harus difasilitasi sedemikian rupa agar dapat memperoleh perkembangan yang optimal sehingga pada diri konseli mampu mengarungi hidup baik di sekolah maupun di masyarakat dengan nyaman. Dengan kata lain ada perubahan orientasi pendekatan atau cara pandang dalam melaksanakan program BK dari yang bersifat klinis yang berfokus pada pemecahan masalah menjadi ke arah memfasilitasi perkembangan khususnya memfasilitasi dalam pencapaian tugas perkembangan peserta didik agar bisa mandiri dalam hidupnya.

## PEMBAHASAN

Pada dasarnya pendekatan program BK itu secara dikotomis ada dua yakni BK Klinis dan BK Perkembangan. Diantara dua kutub pendekatan terdapat pendekatan transisi yakni pendekatan remedial dan pendekatan preventif.

BK Klinis memfokuskan pelayanan BK kepada siswa untuk mengatasi masalah yang dihadapinya. Apapun usaha yang dilakukan oleh konselor ialah bagaimana konseli mendapatkan solusi bagi pemecahan masalah. Sedangkan BK Perkembangan memfokuskan pada layanan untuk memfasilitasi pencapaian tugas perkembangan yang ada pada setiap siswa. Pencapaian tugas perkembangan ini sangat penting untuk diwujudkan oleh setiap konseli karena keberhasilannya akan mempengaruhi keadaan psikologis siswa yang berupa perasaan nyaman, percaya diri, bersikap optimistis dalam menatap masa depannya. singkatnya akan membuat siswa memiliki kebahagiaan dalam hidupnya. Di antara dua kutub pendekatan itu terdapat pendekatan transisi yakni pendekatan BK Remedial dan BK Preventif.

Pendekatan klinis, pendekatan ini lazim juga disebut pendekatan krisis. Dalam pendekatan ini BK dilakukan untuk mengatasi krisis atau masalah serius. Ciri utama yang ada pada pendekatan ini ialah konselor menunggu kedatangan konseli menyampaikan masalahnya untuk dicarikan jalan keluar. Model demikian (konselor menunggu konseli) ini karena yang merasakan masalah itu serius atau tidak ialah konseli sendiri. Cara demikian itu mirip seperti praktek dokter yang menangani pasien di tempat praktek. Dalam pendekatan ini penanganannya bersifat individual melalui tatap muka dengan konseli untuk mendiskusikan bersama dalam upaya menemukan pemecahan masalahnya.

Pendekatan remedial, sesuai dengan namanya remedial berarti perbaikan, maka program BK dilakukan untuk menyelesaikan masalah dengan cara memperbaiki hal-hal yang menimbulkan masalah itu. Upaya yang dilakukan ialah memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada, yang karena ada kelemahan itulah orang menjadi bermasalah. Sebelum ditetapkan pemecahan masalah haruslah lebih dahulu dipastikan apa kekurangan konseli untuk dilakukan perbaikan atas kekurangan tersebut.

Pendekatan preventif, merupakan upaya bimbingan yang diarahkan untuk mencegah munculnya masalah pada peserta didik. Dalam melaksanakan pendekatan ini konselor harus memperhitungkan berbagai kemungkinan masalah yang bisa muncul dalam kehidupan peserta

didik. Antisipasi demikian diperlukan karena program BK disusun atas dasar perkiraan masalah yang bisa muncul. Kepada siswa dibekali berbagai informasi dan ketrampilan untuk membentengi diri dari datangnya masalah. Jika siswa memiliki banyak informasi dan ketrampilan maka ia akan sedikit saja masalah yang dihadapinya, tetapi jika sebaliknya siswa hanya memiliki sedikit informasi dan ketrampilan maka ia akan banyak masalah.

Pendekatan perkembangan, dalam pendekatan perkembangan arah program BK ditujukan untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik. Setiap peserta didik akan mengalami perkembangan dari waktu ke waktu untuk mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi. Pada setiap periode perkembangan setiap individu mengalami dinamika perkembangan yang bercirikan khusus berbeda dengan periode lainnya. Dinamika pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada masa remaja dipastikan berbeda dengan ketika mereka kanak-kanak, dan berbeda pula dinamikanya ketika ia dewasa nanti. Setiap periode perkembangan terdapat tugas perkembangan (*developmental task*) yang harus dicapai oleh setiap individu. Program BK memfasilitasi perkembangan itu melalui pemberian informasi, konsultasi, konseling, diskusi kelompok, penempatan dan penyaluran, bimbingan kelompok, serta kegiatan BK lainnya. Dalam pendekatan perkembangan, BK memiliki visi: *edukatif*, *developmental*, dan *outreach*. *Edukatif*, berarti penekanan utama layanan bimbingan ialah pada upaya pencegahan dan pengembangan, meskipun upaya kuratif tetap menjadi salah satu kegiatannya. *Developmental*, yakni memfokuskan kegiatannya dalam upaya memfasilitasi setiap perkembangan peserta didik baik melalui intervensi tindakan bimbingan maupun melalui penciptaan lingkungan yang kondusif bagi perkembangannya. Sedangkan *outreach*, mempunyai maksud bahwa bimbingan itu diperuntukkan semua siswa sesuai dengan kebutuhan dan kondisinya masing-masing bukan hanya untuk siswa bermasalah saja (*guidance for all*).

#### **BK Komprehensif sebagai model pengelolaan BK Perkembangan**

Dengan mengikuti paparan seperti dikemukakan dalam BK Perkembangan maka model pengelolaan yang tepat dalam paradigma BK Perkembangan ialah melalui pengelolaan menyeluruh bukan parsial. Model pengelolaan demikian lazim disebut BK Komprehensif (*Comprehensive Guidance and Counseling*).

BK komprehensif sebagai model pengelolaan dianggap tepat untuk mengelola BK Perkembangan didasarkan pemikiran sebagai berikut: (1) BK perkembangan itu memfasilitasi pencapaian tugas perkembangan, semua tahap perkembangan terdapat tugas perkembangan, semakin tinggi tahap perkembangan maka makin rumit tugas perkembangannya; (2) BK perkembangan diperlukan oleh semua siswa (*guidance for all*) hal ini dikarenakan setiap siswa pasti memiliki tugas perkembangan; (3) untuk bisa mencapai hasil maksimal dalam program BK perkembangan diperlukan keterlibatan semua pihak baik pihak yang ada dalam internal maupun pihak yang ada di luar sekolah, diperlukan *team work* yang andal dan kolaborasi yang solid dengan berbagai unsur; (4) BK perkembangan meliputi semua jenis bimbingan yakni bimbingan belajar, bimbingan karir, bimbingan pribadi dan sosial; serta (5) pelaksanaan program BK perkembangan melalui semua tahap yakni: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut.

#### **Premis dasar BK Komprehensif**

BK komprehensif sebagai sebuah model pengelolaan program BK di sekolah memiliki lima premis dasar yakni:

1. Program BK harus memiliki kesesuaian dengan program sekolah. Program BK dibuat untuk mendukung keberhasilan program sekolah.
2. Program BK bersifat pengembangan yakni dilakukan secara teratur, terencana, dan sistematis untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan individu.
3. Program BK dilaksanakan oleh *team work*, dengan melibatkan banyak pihak baik internal maupun eksternal sekolah.
4. Program BK dilaksanakan melalui proses: *Planning, Designing, Implementing, Evaluating, and Enhancing*.

5. Program BK memerlukan kepemimpinan yang kuat untuk menjamin akuntabilitas dan keberhasilan program.

#### **Komponen Program BK Komprehensif**

Target utama program BK di sekolah yakni memfasilitasi pencapaian tugas perkembangan atau memfasilitasi perwujudan standar kompetensi kemandirian peserta didik (SKKPD). SKKPD itu meliputi 11 aspek perkembangan yakni: (1) Landasan Hidup Relegius, (2) Landasan Perilaku Etis, (3) Kematangan Emosi, (4) Kematangan Intelektual, (5) Kesadaran Tanggungjawab Sosial, (6) Pengembangan Pribadi, (8) Perilaku Kewirausahaan (Kemandirian Perilaku Ekonomi), (9) Wawasan dan Kesiapan Karir, (10) Kematangan Hubungan dengan Teman Sebaya, (11) Kesiapan diri untuk Menikah dan Berkeluarga. Pada setiap aspek perkembangan memiliki tiga tataran atau internalisasi tujuan yakni: pengenalan, akomodasi, dan tindakan. SKKPD telah dirumuskan dari tingkat pendidikan SD, SLTP, SLTA, sampai Perguruan Tinggi

Oleh karena SKKPD pada dasarnya merupakan tugas perkembangan yang harus dikuasai peserta didik maka jika terjadi kegagalan juga akan membuat seseorang tidak bahagia dan akan mengalami kesulitan dalam mencapai SKKPD berikutnya, sebaliknya jika berhasil maka seseorang akan bahagia dan sukses dalam mencapai SKKPD berikutnya. Program BK harus memfasilitasinya sehingga kegagalan dalam mencapai SKKPD itu dapat ditekan, diperkecil, syukurlah jika dapat dihilangkan.

Keberhasilan peserta didik dalam mencapai SKKPD ini diyakini mempunyai dampak bagi keberhasilan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Artinya orang merasa bahagia akan muncul kepercayaan diri, jauh dari perasaan terancam, menjadi nyaman, ada gairah dalam belajar dan sederet perasaan lain yang serba positif. Hal demikian dipastikan tidak disangsikan kontribusinya bagi capaian prestasi belajar. Sebaliknya peserta didik yang gagal dalam mencapai SKKPD akan mengakibatkan rasa tidak bahagia, minder, tidak percaya diri, tidak nyaman. Kondisi semacam itu pastilah punya pengaruh yang besar bagi proses belajar siswa. Pencapaian prestasi belajar merupakan dampak dari proses belajar mengajar (PBM) merupakan wujud dari pencapaian Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Strategi intervensi BK Komprehensif dilaksanakan melalui empat komponen program BK terdiri atas: (1) Layanan Dasar Bimbingan (dalam beberapa literatur disebut "Kurikulum Bimbingan" - *guidance curriculum*), (2) Layanan Responsif, (3) Layanan Perencanaan Individual dan Peminatan, serta (4) Dukungan Sistem.

#### **Layanan Dasar Bimbingan**

Merupakan layanan BK yang berupa penyiapan pengalaman secara terprogram melalui sasaran kelompok untuk mengembangkan perilaku seperti yang dikehendaki oleh tugas-tugas perkembangan yang terumus dalam SKKPD. Dalam layanan ini kepada konseli dibekali berbagai pengetahuan dan ketrampilan yang berguna bagi kehidupan konseli utamanya menunjang bagi tercapainya SKKPD. Misalnya pengetahuan tentang hidup hemat, dunia kerja, peranan diri sesuai jenis kelaminnya masing-masing, ketrampilan untuk menyongsong memasuki dunia kerja, dan masih banyak lainnya. Hal ini semua penting dibekalkan kepada peserta didik karena itu merupakan bagian yang harus dikuasai dalam SKKPD.

Layanan dasar bimbingan ini penyampaiannya dilakukan secara kelompok karena memang seluruh siswa memerlukannya. Layanan ini diperlukan pada semua tingkatan kelas sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing. Dalam melaksanakan layanan ini keterlibatan personil lain selain konselor diperlukan karena beberapa materinya kadangkala justru pihak lain itulah yang lebih menguasai. Misalnya pembekalan tentang ketrampilan kerja yang lebih menguasai justru guru yang mengampu ketrampilan atau lembaga pendidikan di luar sekolah semisal lembaga kursus.

#### **Layanan Responsif**

Layanan responsif merupakan bentuk layanan BK yang ditujukan kepada konseli yang memerlukan penyelesaian segera. Penanganan segera ini diperlukan karena jika sampai terjadi penundaan atau keterlambatan dalam menangani kasus itu akan berakibat terhambatnya peserta

didik dalam mencapai SKKPD. Cara menangani masalah demikian biasanya dilakukan secara individual yakni dengan melakukan interaksi dengan konseli secara intensif agar dapat dikenali permasalahan yang sedang dihadapi secara mendalam dan komprehensif untuk selanjutnya memudahkan dalam menemukan solusinya. Meskipun strategi pemecahan masalah lebih difokuskan secara individual, dalam hal tertentu sesungguhnya dimungkinkan pula melalui cara kelompok. Bagaimana mungkin seorang peserta didik yang merasa minder dalam pergaulan hanya dilakukan bimbingannya melalui konseling atau konsultasi secara perorangan, padahal jelas-jelas munculnya rasa minder itu disebabkan cara memandang dirinya dalam kaitannya dengan teman-temannya itu. Adalah menjadi suatu keharusan melibatkan teman-temannya ketika dilaksanakan bimbingan untuk mengatasi minder yang dialaminya itu. Dalam kasus demikian cara kelompok dipandang lebih cocok daripada cara individual. Dalam rangka pelaksanaan layanan responsif dimungkinkan pula melibatkan pihak lain atau *helper* lain di luar sekolah. Hal ini bisa saja terjadi bilamana masalah yang muncul itu di luar kewenangan konselor atau personil lain yang ada di sekolah. *Helper* yang berkeahlian seperti apa sangat tergantung dari masalah yang ada pada peserta didik. Jika masalah itu berkaitan dengan kesehatan fisik, *helper* yang diperlukan seorang dokter. Seorang psikiater diperlukan ketika masalah yang muncul ialah yang berkaitan dengan penyakit jiwa. Institusi pengasuhan anak dibutuhkan ketika masalah yang muncul berkaitan dengan penelantaran anak.

#### Layanan Perencanaan Individual dan peminatan

Layanan perencanaan individual merupakan bentuk bantuan kepada konseli agar ia mampu membuat rencana secara terprogram dalam kehidupannya. Perencanaan yang diperlukan meliputi perencanaan kelanjutan studi, perencanaan karir, maupun perencanaan hidup di masyarakat. Suatu perencanaan bagi masa depan perlu disiapkan, karena hal ini akan menjadi semacam arah yang akan dituju atau dicapai dalam hidup seseorang.

Agar seseorang mampu membuat perencanaan maka diperlukan pemahaman diri baik pemahaman potensi lebih maupun potensi yang kurang. Demikian pula pemahaman lingkungan yang berupa peluang yang tersedia, institusi yang mungkin dapat dimanfaatkan, infra struktur yang ada yang dapat mendukungnya, maupun hal lainnya sangat diperlukan untuk dapat membuat sebuah perencanaan yang *feasibel*. Terus menerus memotivasi siswa akan pentingnya sebuah perencanaan hidup juga perlu selalu dikobarkan pada diri peserta didik agar pembuatan perencanaan itu dapat terwujud.

Sebuah perencanaan hidup yang baik akan berfungsi menjadi acuan kegiatan sehari-hari. Kemana orang akan melangkah, pemaksimalan potensi lebih dapat dilakukan, demikian pula perbaikan terhadap kekurangan yang ada, maupun revitalisasi terhadap kelemahan dapat diupayakan dengan mengacu pada suatu perencanaan yang telah dibuatnya.

#### Dukungan Sistem

Merupakan kegiatan pendukung bagi terlaksananya pemberian layanan BK yang merupakan isi dari ketiga komponen program BK (layanan dasar bimbingan, layanan responsif, dan layanan perencanaan individual dan peminatan). Dukungan sistem lebih banyak berkaitan dengan pengelolaan BK. Bagaimana profesionalitas personil bisa dicapai, kebijakan apa yang perlu diadakan sehingga berangsur-angsur layanan BK yang diterima peserta didik memenuhi kebutuhan dan pada gilirannya memberi makna baginya.

Untuk dapat memberikan layanan BK sesuai dengan kebutuhan siswa, diperlukan pula adanya berbagai inovasi baik yang menyangkut teknik memberikan layanan, instrumen yang digunakan sebagai pengumpul data, cara mengolah data. Pemanfaatan teknologi komputer menjadi mendesak dilakukan agar kegiatan BK dapat dilaksanakan dengan cepat dan akurat. Agar semua ini dapat terwujud kegiatan riset dan pengembangan menjadi urgen dilakukan.

#### **Strategi Implementasi Program BK Komprehensif**

Kegiatan BK di sekolah dilaksanakan melalui pemberian layanan-layanan atau kegiatan lain yang sebagian besar langsung ditujukan kepada siswa. Kalaupun kegiatan BK itu diberikan

kepada pihak lain seperti orang tua, guru hal demikian tetap ada hubungannya dalam upaya membantu siswa.

#### Layanan Dasar Bimbingan

Kegiatan yang tergolong dalam layanan dasar bimbingan, umumnya diberikan secara kelompok atau klasikal dapat berupa:

1. Layanan orientasi, merupakan kegiatan BK yang diperuntukkan siswa baru untuk mengenalkan berbagai hal tentang sekolah barunya. Umumnya siswa baru itu mengalami masalah-masalah yang berhubungan dengan penyesuaian. Penyesuaian dengan teman, guru, peraturan, tata tertib, kurikulum, lingkungan fisik, atmosfer akademik, dan lainnya. Selama belum ada penyesuaian maka yang bersangkutan merasa kurang nyaman, bingung, asing, dan perasaan lain yang sangat mengganggu. Kegiatan yang dapat dilakukan berupa penyampaian buku panduan sekolah, penjelasan-penjelasan, kunjungan, demonstrasi, simulasi, diskusi kelompok atau kerja kelompok.
2. Layanan informasi, berupa pemberian penerangan baik lisan maupun tertulis kepada siswa. Pemberian informasi diperlukan karena semakin banyak informasi yang dimiliki seseorang maka akan semakin sedikit kemungkinan masalah dialaminya, akan tetapi sebaliknya jika informasi yang dimilikinya sedikit saja maka kemungkinan masalah sangat besar. Penyampaian informasi lisan melalui *group information*, namun terkadang diperlukan pula penyampaian secara perorangan. Informasi tertulis disampaikan melalui media cetak seperti selebaran, *leaflet*, *booklet*, papan bimbingan.
3. Bimbingan kelompok, merupakan bimbingan yang diberikan kepada sejumlah siswa. Kejadiannya bisa berbentuk *sharing* antar peserta dalam memahami suatu persoalan seperti cara belajar yang baik, pemilihan sekolah sambungan, menghadapi dunia kerja.
4. Pengumpulan data, yakni kegiatan yang berupa pengumpulan data siswa dan lingkungannya. Tujuan kegiatan ini ialah untuk memahami siswa, dan lebih lanjutnya sangat berguna bagi upaya memberikan tindakan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik testing dan non testing.
5. Bimbingan klasikal, artinya penyampaian bimbingan secara klasikal untuk membahas hal-hal umum yang perlu diketahui bersama. Misalnya membahas penjurusan, perubahan kurikulum, hak dan kewajiban siswa.

#### Layanan Responsif

Masalah yang memerlukan penanganan segera biasanya dilakukan secara perorangan, meskipun dalam kondisi tertentu penanganan secara kelompok mungkin pula dilakukan. Layanan responsif dapat dilakukan melalui:

1. Konseling, yakni pembahasan terhadap masalah konseli yang mengalami hambatan dalam mencapai tugas-tugas perkembangan. Pada awalnya konseling itu bersifat perorangan karena memerlukan pemahaman dan interaksi yang intensif antara konselor dan konseli, namun dalam perkembangannya dapat pula dilakukan konseling secara kelompok.
2. Konsultasi, kegiatan ini dilakukan dengan cara berkonsultasi dengan berbagai pihak seperti guru, wali kelas, kepala sekolah, atau pihak lain di luar sekolah untuk membahas penyelesaian masalah siswa.
3. Kunjungan rumah, merupakan upaya mendatangi rumah siswa untuk lebih memahami siswa dan terutama lingkungan rumahnya. Disamping itu melalui kunjungan rumah dapat pula digunakan untuk membahas penyelesaian masalah konseli bersama dengan orang tuanya.
4. Konferensi kasus, merupakan rapat bersama dengan beberapa pihak yang ada kaitannya dengan masalah yang sedang dihadapi konseli. Dalam rapat itu dibahas masalah yang terjadi dan utamanya pembahasan untuk mendapatkan kesepakatan cara pemecahan masalah bersama yang dianggap tepat.
5. Bimbingan Teman Sebaya atau *Peer Guidance*, merupakan kegiatan bimbingan dengan cara memanfaatkan teman sebaya yang sebelumnya telah dilatih memberikan bimbingan kepada



sesama temannya. Fungsi teman sebaya ini ialah sebagai penampung curhat temannya maupun saran pendapat bagi penyelesaian masalah.

6. Referral atau alih tangan kasus, merupakan kegiatan yang dilakukan dengan cara memindahkan penanganan konseli kepada pihak lainnya. Pemindahan penanganan ini bisa bersifat internal maupun eksternal sekolah.
7. Kolaborasi dengan pihak lain, yakni menjalin kerjasama seperti dengan orang tua, komite sekolah, konselor di sekolah lain, maupun *helper* lain yang ada untuk kepentingan pemecahan masalah konseli. Kegiatan ini dapat berbentuk konsultasi, diskusi untuk tukar informasi, maupun berupa referral.

#### Layanan Perencanaan Individual dan peminatan

Agar peserta didik dalam hidupnya lebih terarah, maka ia harus membuat perencanaan baik yang menyangkut perencanaan studi, karir, maupun hidup di masyarakat. Kegiatan yang dilakukan dapat berupa:

1. Pengenalan terhadap potensi siswa, untuk mengetahui potensi lebih maupun yang lemah yang dimilikinya bagi penyaluran minat dan bakat ke arah bidang akademis maupun non akademis.
2. Pengenalan lingkungan, untuk mengetahui potensi dan peluang yang tersedia di lingkungan yang dapat dimanfaatkan bagi perencanaan hidup.
3. Memotivasi siswa, yakni mendorong siswa-siswa untuk membuat perencanaan dalam hidupnya meskipun global saja, agar aktivitas sehari-harinya memiliki arah yang jelas.
4. Memberi layanan dalam rangka penjurusan, pemilihan kegiatan ekstra kurikuler, penempatan dalam kegiatan akademik maupun non akademik, pengembangan potensi dan minat khusus siswa.

#### Dukungan Sistem

Kegiatan BK yang diberikan kepada siswa perlu dilakukan oleh personil yang profesional, ketersediaan infra struktur, kebijakan yang menunjang, serta menggunakan teknik-teknik yang sesuai kebutuhan dan perkembangan. Karena itu perlu dilakukan pengelolaan program BK secara memadai. Dalam hal ini kegiatannya dapat berupa:

1. Pengembangan Profesi, merupakan upaya untuk terus menerus meningkatkan profesionalitas atau keahlian pelaksana bimbingan terutama konselor. Peningkatan keahlian dapat dilakukan melalui: pelatihan, seminar, loka karya, penataran, maupun pendidikan lanjut dari standar minimal yang dipersyaratkan.
2. Manajemen Program, yakni melakukan pembenahan tata kelola program BK. Pembenahan tata kelola ini berupa kejelasan pembagian tugas, sistem *reward and punishment*, promosi, jaminan hari tua, kerjasama dengan unit atau institusi lain.
3. Kolaborasi dengan berbagai pihak baik internal sekolah maupun eksternal sekolah untuk menyamakan gerak langkah dan memperkuat organisasi BK dalam rangka mencapai efektifitas dan efisiensi program.
4. Riset dan Pengembangan, yakni upaya untuk selalu melaksanakan inovasi dalam melaksanakan bimbingan. Penggunaan teknologi mutakhir seperti komputer bagi pelaksanaan bimbingan merupakan suatu keharusan. Demikian pula teknik-teknik dalam memerrikan bimbingan harus selalu mengikuti perkembangan dan berkesesuaian dengan kebutuhan siswa.

#### PENUTUP

Bimbingan dan Konseling Komprehensif merupakan model pengelolaan bagi pendekatan BK Perkembangan. Terdapat lima premis dasar dalam pengelolaan model ini yakni: (1) program BK harus memiliki kesesuaian dengan program sekolah, (2) program BK bersifat pengembangan yakni dilakukan secara teratur, terencana, dan sistematis untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan individu, (3) program BK dilaksanakan oleh *team work*, dengan melibatkan banyak pihak baik internal maupun eksternal sekolah, (4) program BK dilaksanakan melalui proses:

*Planning, Designing, Implementing, Evaluating, and Enhancing*, dan (5) program BK memerlukan kepemimpinan yang kuat untuk menjamin akuntabilitas dan keberhasilan program.

Komponen program BK Komprehensif meliputi: (1) layanan dasar BK - *guidance curriculum*, (2) layanan responsif, (3) layanan perencanaan individual dan peminatan, dan (4) dukungan sistem. Strategi implementasi program BK komprehensif antara lain melalui layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, pengumpulan data, bimbingan kelompok, bimbingan klasikal, konseling kelompok, konseling individual, konsultasi, konferensi kasus, alih tangan kasus, mediasi, kolaborasi, layanan peminatan dan penjurusan, penataan dan pengembangan organisasi BK.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Azam, Ulul. 2016. *Bimbingan dan Konseling Perkembangan di Sekolah (Teori dan Praktek)*, Yogyakarta: Deepublish.
- Depdiknas. 2008. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, Jakarta: Depdiknas.
- Gysbers, N.& Henderson, P. 2005. *Developing & Managing Your School Guidance and Counseling Program*, American Counseling Association.
- Santoadi, Fajar. 2010. *Manajemen Bimbingan dan Konseling Komprehensif*, Yogyakarta: Universitas Sanata Darma.
- Widada. 2016. *Perubahan Orientasi dari BK Klinis ke BK Perkembangan serta Implikasinya bagi Penyelenggaraan dan Manajemen BK di SD*, Makalah disajikan pada Dosen-Mahasiswa PGSD UMM.
- Yusuf. A. M. 2009. *Menata Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif di Sekolah*, FIP Univesitas Negeri Padang.
- Yusuf LN, S. 2017. *Bimbingan dan Konseling Perkembangan suatu Pendekatan Komprehensif*, Bandung: Refika Aditama.

# PENGARUH TEKNIK EMOTIONAL FREEDOM TECHNIQUE (EFT) TERHADAP SELF EFFICACY MAHASISWA PRODI BK FKIP UNJA ANGKATAN 2013 DALAM MENYELESAIKAN STUDI

Akmal Sutja<sup>1</sup>, Nelyahardi Gutji<sup>2</sup>

## Abstrak

Di setiap perguruan tinggi di Indonesia, khususnya pada jenjang strata atau S1 sekarang ini sistem perkuliahannya memakai sistem kredit semester (SKS) yang mana mahasiswa harus lulus 151 sks agar bisa menyandang gelar sarjana. Dalam menyelesaikan studi biasanya mahasiswa mempunyai berbagai kendala-kendala yang dihadapi, baik diawal sampai akhir seperti menyusun mata kuliah yang akan diambil pada tiap semester, pencarian buku-buku, jurnal-jurnal, dan masalah pribadi dan lain-lain. Keyakinan yang dimiliki seseorang dalam melakukan sesuatu atau kemampuan menghadapi kendala biasanya disebut *self efficacy*.

Salah satu cara yang dapat meningkatkan efikasi diri mahasiswa yaitu dengan menggunakan Emotional Freedom Technique (EFT). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menguji pengaruh Emotional Freedom Technique (EFT) terhadap *self efficacy* mahasiswa dalam menyelesaikan studi. Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen. Penelitian eksperimen dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat dari suatu perlakuan yang diberikan oleh peneliti terhadap perilaku individu. Dalam penelitian eksperimen ini adalah memberikan perlakuan berupa teknik EFT (Emosional Freedom Technique) untuk mengetahui *self efficacy* mahasiswa prodi BK FKIP UNJA angkatan 2013 dalam menyelesaikan studi. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa reguler angkatan 2013 yang masih terdaftar tahun ajaran 2017-2018 yang berjumlah 27 orang. Instrumen yang digunakan adalah angket tertutup dengan menggunakan skala Likert. Data dianalisis dengan teknik persentase dan untuk menguji perbedaan dengan uji *t* menggunakan SPSS For Windows Release 20.00.

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa berdasarkan hasil pengolahan analisis data diperoleh nilai *t* yang diperoleh adalah -5,201 sedangkan nilai *t* tabel adalah 2,228. Maka dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh EFT (Emosional Freedom Technique) terhadap *self efficacy* mahasiswa angkatan 2013 dalam menyelesaikan studi. Implikasi hasil penelitian mahasiswa BK hendaknya mampu mempelajari serta mengaplikasikan EFT (Emosional Freedom Technique) sebagai salah satu teknik yang dapat dipergunakan untuk menumbuhkan *self efficacy* dalam menyelesaikan studi sehingga dapat menyelesaikan studinya tepat waktu.

*Keywords: Self Efficacy, Emotional Freedom Technique (EFT)*

## PENDAHULUAN

Di setiap perguruan tinggi di Indonesia, khususnya pada jenjang strata atau S1 sekarang ini sistem perkuliahannya memakai sistem kredit semester (SKS) yang mana mahasiswa harus lulus 151 sks agar bisa menyandang gelar sarjana. Pada sistem kredit semester ini mahasiswa dapat memilih mata kuliah yang terbagi dalam tiga kelompok yaitu mata kuliah umum dan mata kuliah wajib. Dalam menyelesaikan studi biasanya mahasiswa mempunyai berbagai kendala-kendala yang dihadapi, baik diawal sampai akhir seperti menyusun mata kuliah yang akan diambil pada tiap semester, pencarian buku-buku, jurnal-jurnal, dan masalah pribadi dan lain-lain. Keyakinan yang dimiliki seseorang dalam melakukan sesuatu atau kemampuan menghadapi kendala biasanya disebut *self efficacy*.

Keyakinan akan kemampuan diri disebut juga dengan *self efficacy*. Menurut Bandura (1997:195) *self efficacy* adalah *belief* atau keyakinan seseorang bahwa ia dapat menguasai situasi dan menghasilkan hasil (*outcome*) yang positif ([www.psychemate.com](http://www.psychemate.com), diakses 12 Februari 2017 pukul 21:41 WIB). Semakin kuat persepsi *self efficacy* semakin giat dan tekun usaha-usahanya. Ketika menghadapi kesulitan, individu mempunyai keraguan yang besar tentang kemampuannya akan mengurangi usaha-usahanya atau menyerah sama sekali. Sedangkan mereka yang mempunyai perasaan *efficacy* yang kuat menggunakan usaha yang lebih besar untuk

mengatasi tantangan (Bandura 1997:96). Senada yang dikemukakan oleh Schunk (1995), *Self-efficacy refers to one's beliefs about accomplishing a task and can influence choice of activities, effort, persistence, and achievement*. Artinya *Self-efficacy* mengacu pada keyakinan seseorang tentang menyelesaikan tugas dan dapat mempengaruhi pilihan kegiatan, usaha, ketekunan, dan prestasi.

Lebih lanjut hasil penelitian Warsito (2004:106), mahasiswa yang memiliki *self efficacy* tinggi akan memberikan seluruh kemampuan yang dimiliki untuk dapat mencapai sesuatu yang diinginkan. Ketika menghadapi suatu masalah dalam usahanya untuk mencapai hal tersebut maka seseorang tidak akan mudah menyerah melainkan terus berusaha sampai berhasil. Bila terjadi kegagalan dianggap sebagai kurangnya usaha yang dilakukan, bukan sebagai ketidakmampuan. Tingginya *self efficacy* yang dimiliki oleh mahasiswa memungkinkan dirinya memiliki motivasi untuk melakukan tindakan dan usaha dalam menyusun skripsi, sebaliknya semakin rendah *self efficacy* yang dimiliki mahasiswa maka ia kurang memiliki dorongan yang kuat dalam dirinya dalam menyelesaikan studinya.

Program studi BK FKIP UNJA merupakan program yang menyelenggarakan pendidikan profesional dimana mahasiswa yang telah menyelesaikan studinya berhak memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Sebagai syarat mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan, mahasiswa dituntut untuk menulis skripsi dan mempertahankan skripsinya di depan dewan penguji. Untuk memudahkan mahasiswa menyelesaikan skripsi, pada semester 7 mahasiswa dibekali kegiatan *workshop* penulisan skripsi selama 2 hari. Kemudian mahasiswa diberi kesempatan 1 bulan untuk menulis proposal penelitian. Setelah itu, mahasiswa diwajibkan mengumpulkan proposal penelitiannya untuk penunjukkan Dosen Pembimbing skripsi dan diseminarkan untuk mengetahui apakah proposal penelitian mahasiswa itu layak untuk dilanjutkan menjadi skripsi.

Kegiatan *workshop* yang dilakukan tersebut juga bertujuan untuk menumbuhkan *self efficacy* mahasiswa BK dalam penyusunan skripsinya. Sesuai dengan pendapat Puspitasari (2008:87), yang menyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki *self efficacy* yang rendah akan mengerahkan usaha yang sedikit ketika menghadapi kesulitan untuk menyelesaikan skripsinya dan memiliki kecenderungan menunda yang tinggi. Mahasiswa tersebut akan terhambat dalam menyelesaikan skripsinya sehingga berakibat pada lambatnya proses penyusunan skripsi.

Jumlah mahasiswa reguler dan reguler mandiri prodi BK FKIP UNJA angkatan 2013 yang sedang menulis skripsi yaitu berjumlah 63 orang dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

**Tabel 1. Daftar Mahasiswa BK FKIP UNJA angkatan 2013**

No	Status Masuk	Jumlah		Total
		Aktif	Tidak Aktif	
1	Reguler	33	2	35
2	Reguler Mandiri	30	13	43
Jumlah		63	15	78

Berdasarkan observasi awal penulis, ditemukan bahwa banyak hal permasalahan yang dirasakan mahasiswa dalam menyelesaikan studi. Ada beberapa mahasiswa yang mampu menyelesaikan studinya dengan cepat. Walaupun sempat kehilangan semangat untuk menyelesaikan studi disebabkan karena kesulitan mencari referensi, menghindar serta menunda-nunda bila sedang bingung menghadapi kesulitan dalam tugas-tugas perkuliahan yang diberikan dosen. Selain mahasiswa yang yakin akan dapat menyelesaikan studi dalam waktu yang cepat, ternyata masih ada mahasiswa yang tidak yakin bisa lulus dengan tepat waktu.

Lebih lanjut, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan salah satu mahasiswa BK FKIP UNJA yaitu mahasiswa dengan efikasi diri akademik tinggi lebih cenderung untuk tekun berusaha menguasai tugas pembelajaran daripada mahasiswa dengan efikasi diri akademik rendah. Hal ini berarti mahasiswa dengan efikasi diri akademik tinggi cenderung

memiliki peluang mencapai prestasi akademik yang tinggi juga dengan motivasi dan usaha yang membuat mereka semangat dalam menyelesaikan studi.

Salah satu cara yang dapat meningkatkan efikasi diri mahasiswa yaitu dengan menggunakan *Emotional Freedom Technique* (EFT). Menurut Craig (2008) EFT merupakan teknik penyembuhan emosional yang juga ternyata dapat menyembuhkan gejala-gejala penyakit fisik. Hal ini berdasar pada revolusi yang berkembang dalam keyakinan psikologi konvensional. Hal ini menjelaskan bahwa “segala emosi negatif yang muncul dapat merusak energi sistem dalam tubuh” *Emotional Freedom Technique* (EFT) adalah sebuah terapi psikologi praktis yang dapat menangani banyak penyakit, baik itu penyakit fisik dan penyakit psikologis (masalah pikiran dan perasaan). Dapat dikatakan EFT adalah versi psikologi dari terapi akupunktur yang menggunakan jarum sedangkan EFT tidak menggunakan jarum, melainkan dengan menyelaraskan sistem energi tubuh pada titik-titik meridian di tubuh Anda, dengan cara mengetuk (tapping) dengan ujung jari. Teknik ini sangat mudah dipelajari dan dapat diterapkan di mana saja, untuk siapa saja.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Pengaruh *Emotional Freedom Technique* (EFT) terhadap *Self Efficacy* Akademik Mahasiswa Reguler dan Reguler Mandiri Prodi BK FKIP UNJA Angkatan 2013 dalam menyelesaikan studi”?

## METODOLOGI

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen. Sugiyono (2011:72) menyatakan penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Penelitian eksperimen dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat dari suatu perlakuan yang diberikan oleh peneliti terhadap perilaku individu. Dalam penelitian eksperimen ini adalah memberikan perlakuan berupa teknik EFT (*Emosional Freedom Technique*) untuk mengetahui *self efficacy* mahasiswa prodi BK FKIP UNJA angkatan 2013 dalam menyelesaikan studi.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa skala *Likert*. Untuk mengetahui perbedaan antara sampel menggunakan analisis uji t. Analisis data dibantu dengan menggunakan program SPSS versi 20.00.

## HASIL PENELITIAN

Data-data yang diperoleh adalah hasil *pretest* dan *posttest* berkaitan dengan *self efficacy*. Instrumen *self efficacy* digunakan untuk mengetahui kondisi *self efficacy* mahasiswa dalam menyelesaikan studi yang telah dikembangkan oleh peneliti sendiri.

### 1. Hasil *Pretest*

#### a. Kelompok Eksperimen

Berdasarkan hasil pengolahan angket *self efficacy*, dapat dijelaskan gambaran *self efficacy* kelompok eksperimen berdasarkan indikator, dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut.

No	Indikator	Skor							Ket
		Ideal	Tertinggi	Ter-rendah	Total	Rata-rata	%Rata-rata	SD	
1	Magnitude	75	41	34	191	38,2	50,93	3,70	Rendah
2	Strenght	75	36	31	166	33,2	44,27	2,56	Rendah
3	Generality	50	24	22	117	23,4	46,8	1,79	Rendah
Keseluruhan		200	96	93	474	94,8	47,4	0,65	Rendah

Keterangan Tabel 4.1: SD : Standar deviasi

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa secara keseluruhan skor ideal adalah sebesar 200, skor tertinggi 96, skor terendah 93, skor total 474, rata-rata skor 94,8 dengan tingkat capaian responden sebesar 47,4% dan standar deviasi sebesar 0,65. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa secara keseluruhan *self efficacy* mahasiswa kelompok eksperimen berada pada rendah.

## b. Kelompok Kontrol

Berdasarkan hasil pengolahan angket self efficacy, dapat dijelaskan gambaran self efficacy kelompok kontrol berdasarkan indikator, dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut.

No	Indikator	Skor							Ket
		Ideal	Tertinggi	Terendah	Total	Rata-rata	%Rata-rata	SD	
1	Magnitude	75	40	34	190	38	50,67	3,27	Rendah
2	Strenght	75	39	32	178	35,6	47,47	3,84	Rendah
3	Generality	50	25	21	113	22,6	45,2	3,63	Rendah
Keseluruhan		200	98	94	481	96,2	48,1	0,74	Rendah

Keterangan Tabel 5.2: SD : Standar deviasi

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa secara keseluruhan skor ideal adalah sebesar 200, skor tertinggi 98, skor terendah 94, skor total 481, rata-rata skor 96,2 dengan tingkat capaian responden sebesar 48,1% dan standar deviasi sebesar 0,74. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa secara keseluruhan self efficacy mahasiswa kelompok kontrol berada pada rendah.

## 2. Hasil Post-Test

### a. Kelompok Eksperimen

Berdasarkan hasil pengolahan angket self efficacy, dapat dijelaskan gambaran self efficacy kelompok eksperimen berdasarkan indikator, dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut.

No	Indikator	Skor							Ket
		Ideal	Tertinggi	Terendah	Total	Rata-rata	%Rata-rata	SD	
1	Magnitude	75	53	50	259	51,8	69,07	2,19	Tinggi
2	Strenght	75	56	53	269	53,8	71,73	1,74	Tinggi
3	Generality	50	37	36	183	36,6	73,20	1,10	Tinggi
Keseluruhan		200	146	140	711	142,2	71,10	1,24	Tinggi

Keterangan Tabel 5.3: SD : Standar deviasi

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa secara keseluruhan skor ideal adalah sebesar 200, skor tertinggi 146, skor terendah 140, skor total 711, rata-rata skor 142,2 dengan tingkat capaian responden sebesar 71,10% dan standar deviasi sebesar 1,24. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa secara keseluruhan self efficacy mahasiswa kelompok eksperimen berada pada tinggi.

### b. Kelompok Kontrol

Berdasarkan hasil pengolahan angket self efficacy, dapat dijelaskan gambaran self efficacy kelompok kontrol berdasarkan indikator, dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut.

No	Indikator	Skor							Ket
		Ideal	Tertinggi	Terendah	Total	Rata-rata	%Rata-rata	SD	
1	Magnitude	75	40	37	191	38,2	50,93	2,19	Rendah
2	Strenght	75	45	38	208	41,6	55,47	4,68	Sedang
3	Generality	50	35	28	149	29,8	59,60	5,90	Sedang
Keseluruhan		200	120	103	548	109,6	54,80	3,17	Sedang

Keterangan Tabel 5.4: SD : Standar deviasi

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa secara keseluruhan skor ideal adalah sebesar 200, skor tertinggi 120, skor terendah 103 skor total 548, rata-rata skor 109,6 dengan tingkat capaian responden sebesar 54,80% dan standar deviasi sebesar 3,17. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa secara keseluruhan self efficacy mahasiswa kelompok kontrol berada pada sedang.

### 3. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas sebelum berkisar 0,727 dan sesudah 0.905 sehingga data termasuk berdistribusi normal. Dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut.

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		SEBELUM	SESUDAH
N		10	10
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	95,50	125,90
	Std. Deviation	1,509	17,773
Most Extreme Differences	Absolute	,230	,286
	Positive	,170	,215
	Negative	-,230	-,286
Kolmogorov-Smirnov Z		,727	,905
Asymp. Sig. (2-tailed)		,667	,386

### 4. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas data untuk variabel self efficacy mahasiswa sebelum dilakukan dengan uji F. Pengujian homogenitas data sesudah diberikan perlakuan atau EFT dilihat pada Tabel 6 sebagai berikut.

		F	Sig.	Df	Ket
Self efficacy mahasiswa sebelum dan sesudah diberikan EFT	Equal variances assumed	106,824	,000	18	Homogen

Berdasarkan hasil perhitungan Tabel 6 diperoleh nilai  $F = 106,824$  dengan signifikansi 0,000. Karena signifikansi  $0,000 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa ragam dari self efficacy mahasiswa berbeda nyata (sama). Hal ini berarti varians kelompok populasi adalah tidak homogen. Dengan demikian persyaratan homogenitas untuk analisis komparatif terpenuhi.

### 5. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil perhitungan, persentase skor rata-rata self efficacy mahasiswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum dilakukan perlakuan (pre-test) dan setelah diberikan perlakuan (post-test). Berdasarkan hasil perhitungan persentase maka terdapat perbedaan self efficacy mahasiswa kelompok eksperimen sebelum dilakukan perlakuan (pre-test) dan setelah diberikan perlakuan (post-test). Begitu juga halnya dengan kelompok kontrol. Namun peningkatan self efficacy kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Maka dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh teknik EFT (Emosional Freedom Technique) terhadap self efficacy mahasiswa dalam menyelesaikan studi. Adapun penjelasannya dapat dilihat pada Tabel 7 sebagai berikut.

No	Indikator	Kelompok Eksperimen				Kelompok Kontrol			
		Pre-Test		Post-Test		Pre-Test		Post-Test	
		Skor (%)	Kategori	Skor (%)	Kategori	Skor (%)	Kategori	Skor (%)	Kategori
1	Magnitude	50,93	Rendah	69,07	Tinggi	50,67	Rendah	50,93	Rendah
2	Strenght	44,27	Rendah	71,73	Tinggi	47,47	Rendah	55,47	Sedang
3	Generality	46,8	Rendah	73,20	Tinggi	45,2	Rendah	59,60	Sedang
Keseluruhan		47,4	Rendah	71,10	Tinggi	48,1	Rendah	54,80	Sedang

Selanjutnya pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan uji t. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu “Adanya pengaruh EFT (Emosional Freedom Technique) terhadap self efficacy mahasiswa dalam menyelesaikan studi”. Selanjutnya data yang diperoleh diuji dengan menggunakan program statistik SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) for *Window Release 20.00*. Hasil pengujian hipotesis tersebut dapat dilihat pada Tabel 8 sebagai berikut.

**Paired Samples Test**

	Paired Differences	T	Df	Sig. (2-tailed)	t tabel	
						95% Confidence Interval of the Difference
						Upper
Pair 1 pre-test - post-test	-17,178	-5,201	9	,001	2,228	

Berdasarkan Tabel 5.7 di atas, secara lebih rinci hasil analisis data dengan melihat nilai t, maka diperoleh nilai t -5,201 dengan derajat kebebasan (df) 9. Nilai t tabel signifikan 5% (proporsi dua ekor) adalah 2,228. Karena nilai t yang diperoleh adalah -5,201 sedangkan nilai t tabel adalah 2,228 maka nilai t hasil lebih kecil dari t tabel ( $t_{hitung} < t_{tabel}$ ) pada taraf signifikan 5% maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dengan demikian terdapat perbedaan yang signifikan. Sehingga diperoleh kesimpulan bahwa adanya pengaruh EFT (Emosional Freedom Technique) terhadap self efficacy mahasiswa angkatan 2013 dalam menyelesaikan studi.

## PEMBAHASAN

Temuan, bahwa adanya pengaruh EFT terhadap self efficacy mahasiswa dalam penyelesaian studi memberi pemahaman yang penting bagi kalangan dunia pendidikan untuk memahami sesungguhnya persoalan studi di perguruan tinggi. Evans, Forney & DiBrito (1998) sejak lama telah mengingatkan bahwa studi di perguruan tinggi dipenuhi dengan persoalan psikologis dan emosional. Persoalan emosional ini akan terkait dengan perkembangan kognitif mahasiswa. Dengan menyajikan penelitian longitudinal dari Polkosnik & Winston, meskipun gagal menemukan pengaruh factor emosional ini terhadap tugas akademik tertentu, tetapi temuan yang paling menakutkan bahwa factor emosional ini mempengaruhi keseluruhan tugas akademik mahasiswa.

Apabila hasil penelitian tersebut dikaitkan dengan temuan yang terungkap melalui penelitian ini, maka dapat dipahami, bahwa penyelesaian studi mahasiswa pada program studi Bimbingan Konseling adalah juga mendapatkan pengaruh dari aspek emosionalnya, khususnya menyangkut efikasi diri. Sebab efikasi diri adalah meliputi aspek emosional yang kompleks yang terbentuk dari berprosesnya berbagai aspek diri individu, seperti proses kognitif, motivasional, afeksi dan proses seleksi. Keempat aspek ini merupakan suatu rangkaian kesatuan yang membentuk efikasi diri mahasiswa.

Penerimaan akan informasi terhadap penyelesaian tugas akhir yang diperoleh mahasiswa dari berbagai sumber, akan mendorong munculnya motivasi dirinya untuk mengejar target tertentu. Target ini akan diwaranai oleh afeksi mereka sehingga akan menentukan hasil dari proses seleksinya untuk memilih predisposisi perilaku tertentu.

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat diambil makna, bahwa penyelesaian studi mahasiswa adalah pekerjaan yang terbentuk sepanjang keberadaan mahasiswa, mulai dari awal masuk hingga pada akhir masa studinya. Artinya, efikasi diri untuk penyelesaian studi dimulai dari awal masuk mahasiswa dan mengalami perkembangan sampai mereka pada tahap penyelesaian tugas



akhir penyelesaian studinya. Oleh sebab itu, sejak dari awal masuk itu informasi tentang penyelesaian studi mahasiswa perlu dibentuk dengan mengacu pada efikasi yang positif. Pembentuk mana dapat diintervensi dengan penyampaian informasi yang lengkap dan objektif agar efikasi itu realistis.

Di pihak lain, EFT sebagai terapi energy yang berkembang pada akhir-akhir ini semakin membuktikan sebagai salah satu model terapi yang sangat luas penggunaannya, termasuk untuk dalam pengembangan efikasi diri. Dengan temuan bahwa adanya perbedaan self efficacy antara kelompok perlakuan dengan kelompok control member arti bahwa pemberian EFT dapat meningkatkan self efficacy mahasiswa, maka untuk membantu mahasiswa menyelesaikan tugas akhirnya dapat diintervensi melalui terapi EFT.

Hal ini sejalan dengan Craig (2005:7) yang menyatakan EFT dapat digunakan secara luas, disamping sebagai upaya membuat terapi lebih cepat dan terukur hasilnya juga dapat dimanfaatkan untuk mengatasi persoalan emosional, fisik, serta pembentukan perilaku positif.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut.

1. Nilai pre-test kelompok eksperimen yaitu 47,5 berada pada kategori rendah dan kelompok kontrol yaitu 48,1 juga berada pada kategori rendah
2. Nilai post-test kelompok eksperimen yaitu 71,10 berada pada kategori tinggi, sedangkan kelompok kontrol ditemukan 54,80 berada pada kategori sedang.

Dari temuan dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya pengaruh EFT (Emosional Freedom Technique) terhadap self efficacy mahasiswa dalam menyelesaikan studi. Penyelesaian studi mahasiswa pada program studi Bimbingan Konseling adalah juga mendapatkan pengaruh dari aspek emosionalnya, khususnya menyangkut efikasi diri. Sebab efikasi diri adalah meliputi aspek emosional yang kompleks yang terbentuk dari berprosesnya berbagai aspek diri individu, seperti proses kognitif, motivasional, afeksi dan proses seleksi. Keempat aspek ini merupakan suatu rangkaian kesatuan yang membentuk efikasi diri mahasiswa.

### **SARAN**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mahasiswa dapat mempelajari serta akhirnya dapat mempergunakan teknik dengan cara self-teraphy untuk menumbuhkan self efficacy dalam menyelesaikan studi. Karenan tantangan untuk mengembangkan self efficacy ini dapat terjadi disetiap saat, maka penggunaan dan pelaksanaan EFT hendaknya dilakukan disaat mereka menghadapi masalah.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2005. *Penyusunan Skala Psikologis*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: a social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.New York
- Bandura, Albert. 1997. *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W. H. Freeman and company.
- Bandura, A. (Ed). 2009. *Self-efficacy in Changing Societies* Digital printing CAMBRIDGE UNIVERSITY PRESS Cambridge, New York.
- Craig, G. 2008. *EFT for Back Pain (A. Specialized use of emotional freedom technique*. C.J Poutinen.
- Evans, N.J., D.S. Fortney & F.G. DiBrito. 1998. *Student Developmen in College*. Jossey-Bass Publisher: San Fransico. USA.

- Greenhaus, J. H. and Gerard A. C. (Eds) 2006. *Encyclopedia of career development*. SAGE Publications India Pvt. Ltd. New Delhi India.
- Hidayati. 2011. Pengaruh Emotional Freedom technique terhadap peningkatan harga diri Nara Pidana Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bogor. Tesis Tidak diterbitkan. Universitas Indonesia.
- Iqbal, Hasan. 2006. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- John J. Shaughnessy. 2007. *Metodologi Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lenni. 2004. Pengaruh terapi Emotional Freedom Technique EFT terhadap penurunan skaa nyeri Dismenorea pada remaja-remaja. *Journal* Vol. 8. No 1.
- Muhid, Abdul. 2009. *Hubungan antara Self-Control dan Self Efficacy dengan kecenderungan perilaku Prokastinasi Akademik Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN sunan Ampel Surabaya*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- Puspitasari, Yuli. 2008. *Perbedaan Self Efficacy antara siswa Jurusan IPA dengan Siswa Jurusan IPS di SMA 84 Jakarta*. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: Fakultas Psikologi UEU.
- Schunk. 1995. Self-efficacy, motivation, and performance. *Journal of Applied Sport Psychology*, 7(2), 112-137.
- Sutja, Akmal. 2018. *EFT Cara Cepat Mengatasi Gangguan Emosional dan Penyakit Fisik*. Bandung: Afabeta.
- Woolfolk, A. 2009. *Educational Psychologi: Active learning Edition*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widiyanto, M. A. 2013. *Statistik Terapan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Wulan, Devi Cahyaning. 2010. *Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Self Efficacy pada Pecandu Dalam Menjalani Pemulihan*. Skripsi. Surabaya: Unnesa.
- Zimmerman, B. J., S. Bonner, & R. Kovach 1999. *Developing Self-Regulated Learners Beyond Achievement to Self-Efficacy*. City University. New York. USA.

## SPIRITUAL INTELLIGENCE AND STUDENT CREATIVE STUDY ABILITY

Zaharuddin Nur<sup>1</sup>, Sefni Rama Putri<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,

Email: zaharuddinnur@umsu.ac.id

### *Abstract.*

*This study aims to determine the effect of spiritual intelligence on students' creative thinking ability. The population of this study amounted to 157 students, with the provision of sampling using random sampling technique amounted to 40 students. Data collection techniques were conducted using closed questionnaires. Data of research result in analysis using t test. Based on the calculation of correlation obtained thitung 8,199 is bigger than ttabel 1,975 (8,199 > 1,975) at significant significant level ( $\alpha = 0,05$ ). Then  $H_a$  accepted and  $H_0$  rejected. This is indicated by the correlation obtained from the calculation of Product Moment correlation of rhitung 0,55 > rtabel 0,312. Based on the results of data analysis can be concluded that there is a significant correlation between spiritual intelligence to creative thinking ability of students by 30%, which means medium category.*

*Keywords: Spiritual Intelligence, Student Creative Study Ability*

### LATAR BELAKANG

Kecerdasan merupakan kemampuan general manusia untuk melakukan tindakan– tindakan yang mempunyai tujuan dan berfikir dengan cara rasional. Kecerdasan dasar yang dimiliki oleh setiap manusia ada 3 yaitu, IQ (*Intelligence Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*), dan SQ (*Spiritual Quotient*). Ketiga kecerdasan ini tidak dapat di pisahkan, mereka bekerja sama dan saling mendukung. Munandir (2001:122) mengemukakan kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang untuk menghadapi dan memecahkan masalah yang berhubungan dengan nilai, batin, dan kejiwaan *Spiritual Quotient* memungkinkan manusia untuk menjadi kreatif, mengubah aturan dan situasi. Selanjutnya Ary Ginanjar (2001: 4) menyatakan kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberikan makna spiritual terhadap pemikiran, prilaku, dan kegiatan, serta mampu mensinergikan IQ, EQ, dan SQ secara komprehensif, sehingga ia mendapatkan keseimbangan dalam hidup yang menciptakan ketenangan dalam dirinya.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan *Spiritual Quotient* juga memberikan kita kemampuan untuk membedakan, memberikan kita rasa moral, serta memberikan kita kemampuan untuk dapat menyesuaikan aturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman dan cinta. *Spiritual Quotient* berpengaruh membuat manusia menjadi kreatif, karena *Spiritual Quotient* merupakan kecerdasan tertinggi diantara kecerdasan yang lainnya. Banyak ditemukan, anak-anak yang memiliki IQ tinggi namun tidak pandai dalam mengelola kecerdasan spiritual. Hal ini disebabkan karena individu tersebut memiliki problem dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai kemampuan ia begitu berambisi, serius, dan dipenuhi nafsu. Sehingga ia melupakan tugas utamanya sebagai hamba yang seharusnya bersyukur kepada Tuhan. Seorang anak yang terlalu dimanja dan diberi kebebasan dan berdampak tidak baik kepada perkembangannya.

Saat sekarang ini banyak para siswa-siswi lebih suka mengerjakan tugas melalui internet karena menurut mereka itu lebih praktis daripada harus membaca buku di perpustakaan. Tidak menutup kemungkinan banyak faktor yang menyebabkan peserta didik kurang kreatif salah satunya adalah faktor teman sebaya yang dalam hal ini memberikan motivasi untuk belajar. Putri (2016) mengemukakan bahwa terdapat kontribusi tingkat penerimaan oleh teman sebaya ( $X_1$ ) terhadap motivasi belajar (Y). Berdasarkan hasil temuan penelitian diketahui bahwa tingkat penerimaan oleh teman sebaya memberikan kontribusi sebesar 29% terhadap motivasi belajar. Hal ini menunjukkan

bahwa tingkat penerimaan oleh teman sebaya memiliki peran dalam menentukan motivasi belajar. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor teman sebaya memberikan kontribusi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Sejalan dengan penelitian penulis agar siswa menjadi lebih kreatif dikarenakan motivasi belajarnya meningkat.

Siswa dalam mengerjakan kegiatan keterampilan mereka lebih senang membeli langsung barang jadi daripada harus membuat sendiri. Ini merupakan indikasi generasi kita kurang kreatif. Berdasarkan observasi penulis di salah satu SMP Swasta di Kota Medan terdapat beberapa siswa yang kurang kreatif dalam menghadapi suatu persoalan, mereka tidak mampu menemukan potensi yang ada dalam dirinya. Hal ini disebabkan karena ketidakmampuan mereka dalam membangun diri secara utuh, serta menggunakan pengalaman sebagai bentuk penerapan nilai dan makna hidupnya. Berdasarkan pernyataan yang sudah dijelaskan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa *Spiritual Quotient* juga memberikan kita kemampuan untuk membedakan, memberikan kita rasa moral, serta memberikan kita kemampuan untuk dapat menyesuaikan aturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman dan cinta. *Spiritual Quotient* berpengaruh membuat manusia menjadi kreatif, karena *Spiritual Quotient* merupakan kecerdasan tertinggi diantara kecerdasan yang lainnya. Diharapkan dengan kemampuan spiritual peserta didik mampu belajar berpikir secara kreatif.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kuantitatif mengenai pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kemampuan berfikir kreatif siswa kelas VIII SMP Swasta di Kota Medan. Adapun populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa-siswa kelas VIII SMP Swasta di Kota Medan yang berjumlah tiga kelas sebanyak 157 orang. Jika dilihat dari jumlah populasi yang ada, diketahui jumlah populasi yaitu 157 siswa. Menurut Arikunto (2006 : 131) mengatakan untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua hingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, tetapi jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Sesuai pendapat Arikunto di atas, maka penelitian peneliti mengambil 25% dari jumlah keseluruhan populasi berjumlah 40 orang.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan angket tertutup dari variabel kecerdasan spiritual dan perilaku kreatif siswa. Instrumen penelitian tersebut kemudian di ujicobakan melalui uji validitas dan reliabilitas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

Tabel 1. Skor Hasil Angket Kecerdasan Spiritual

No Res p	Jumlah Angket Variabel X															Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
1	5	5	5	1	5	4	5	1	5	5	5	5	5	5	5	66
2	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	71
3	5	5	5	3	5	4	5	4	5	5	5	4	5	5	5	70
4	3	5	3	1	3	5	5	4	3	3	5	3	4	4	5	56
5	5	5	5	2	5	4	5	5	4	5	4	4	5	5	4	67
6	4	5	5	5	4	5	5	3	4	3	4	3	4	3	3	60
7	4	5	4	3	5	3	5	4	5	5	5	5	4	5	5	67
8	3	3	3	3	4	2	3	2	2	3	3	4	4	3	3	45

9	5	4	4	3	1	3	3	5	4	4	5	3	1	2	3	50
10	5	5	5	2	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	70
11	5	5	4	3	5	5	5	5	3	5	5	3	3	5	3	64
12	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	75
13	5	3	4	3	4	3	5	3	4	4	3	4	3	4	3	55
14	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	71
15	5	5	5	2	4	4	5	5	5	5	5	4	4	4	5	67
16	4	5	5	2	5	4	4	1	2	5	5	5	5	4	5	61
17	5	5	4	1	4	5	4	2	5	4	5	5	4	2	4	59
18	4	5	4	2	5	4	5	5	2	5	3	2	4	5	4	59
19	5	5	5	2	5	5	5	5	5	5	5	2	5	5	5	69
20	5	5	5	4	2	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	71
21	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	71
22	5	4	5	2	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	69
23	5	5	5	3	4	4	5	4	4	5	5	4	4	5	4	66
24	5	5	4	3	5	5	5	3	5	5	4	5	3	5	5	67
25	5	5	4	2	5	5	5	4	4	5	5	4	4	5	5	67
26	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	71
27	5	5	5	3	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	71
28	3	3	3	3	4	2	3	2	2	3	3	4	4	3	3	45
29	5	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	58
30	5	4	5	3	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	70
31	5	5	4	3	5	4	5	5	4	5	4	4	3	4	4	64
32	4	4	3	2	4	5	4	4	3	3	4	2	3	5	5	55
33	5	2	5	3	5	4	5	4	2	3	4	5	1	2	5	55
34	5	4	5	3	5	4	3	5	3	5	5	1	4	5	4	61
35	5	5	5	1	5	4	5	1	5	5	5	5	4	5	4	64
36	5	5	4	3	5	3	5	3	4	4	4	4	5	4	4	62
37	4	5	5	1	1	5	5	5	5	5	5	3	3	5	5	62
38	5	5	1	1	5	5	5	5	3	1	4	4	3	4	5	56
39	4	4	1	4	4	4	5	5	2	5	2	4	1	5	3	53
40	5	5	1	2	5	5	5	5	5	5	5	5	2	5	4	64
$\Sigma$	187	184	168	97	177	172	188	161	163	178	180	159	157	177	176	2524

**Tabel 2. Skor Hasil Angket Kemampuan Berfikir Kreatif**

No Res p	Jumlah Angket Variabel Y															Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
1	4	3	5	4	5	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	55
2	4	5	5	5	5	5	2	4	4	5	1	5	4	3	2	59
3	3	4	3	3	2	3	2	2	3	1	1	3	4	4	1	39

4	2	5	2	1	3	2	4	3	3	4	1	3	3	4	1	41
5	3	4	5	5	5	2	2	2	2	2	2	3	4	2	2	45
6	3	3	4	3	3	5	5	4	2	3	5	5	5	4	5	59
7	4	5	4	4	1	4	4	4	5	5	4	4	4	2	2	56
8	5	4	5	4	5	5	5	4	3	4	2	5	5	4	5	65
9	1	5	4	4	4	4	5	1	1	1	1	4	4	4	4	47
10	5	5	2	1	1	4	4	4	1	1	4	4	4	4	1	45
11	3	4	5	5	3	5	4	5	3	4	2	5	4	3	4	59
12	5	3	5	4	4	5	4	4	5	4	5	3	5	2	2	60
13	2	5	5	5	2	5	4	5	4	5	3	2	4	3	2	56
14	3	4	5	5	4	5	4	5	3	4	2	4	5	5	4	62
15	3	3	5	4	5	4	4	4	4	5	5	1	5	1	2	55
16	4	4	4	4	2	5	4	4	5	2	5	5	4	4	2	58
17	3	4	4	4	4	4	3	4	2	4	2	4	4	2	1	49
18	3	5	5	5	1	4	2	1	1	5	2	5	5	1	1	46
19	5	2	5	5	5	5	4	4	4	4	5	4	5	4	5	66
20	5	3	5	5	4	5	4	5	5	3	4	3	3	1	3	58
21	5	5	4	5	5	3	5	5	4	5	4	5	4	3	4	66
22	5	4	4	5	5	5	5	4	3	5	5	5	1	5	5	66
23	5	4	5	3	5	2	5	4	5	4	5	4	5	4	2	62
24	5	5	4	4	5	4	5	5	5	4	3	5	5	5	5	69
25	5	5	3	4	5	3	5	5	3	3	5	4	4	3	4	61
26	5	5	5	5	5	4	5	5	5	3	5	5	5	5	5	72
27	5	4	3	3	4	5	5	4	5	3	4	5	5	3	4	62
28	4	5	3	3	5	4	5	3	1	5	5	5	2	3	5	58
29	4	4	2	2	4	4	4	2	2	4	4	4	2	4	4	50
30	3	5	1	2	4	1	4	2	3	3	4	4	5	1	4	46
31	4	3	5	5	5	4	5	4	5	3	5	5	3	4	5	65
32	4	5	4	5	5	4	5	4	5	5	5	3	3	4	5	66
33	4	5	5	5	5	5	4	5	4	4	5	5	4	4	4	68
34	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	1	68
35	4	5	5	4	5	4	5	4	4	4	4	4	3	4	4	63
36	4	4	3	3	5	2	4	5	2	3	4	2	3	3	4	51
37	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	72
38	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	4	5	5	72
39	5	5	5	2	3	1	2	3	1	3	2	3	1	3	1	40
40	5	5	5	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	65
Σ	15 9	17 3	16 8	16 0	16 2	15 9	16 6	15 6	13 8	15 0	14 8	16 1	15 7	13 4	13 1	2322

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kemampuan berfikir kreatif siswa kelas VIII SMP Swasta Kota Medan. Untuk mengetahui

hasil penelitian ini digunakan angket yang disebar sebagai instrument penelitiannya dengan variabel kecerdasan spiritual dan variabel kemampuan berfikir kreatif. Dari analisis data telah terbukti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap kemampuan berfikir kreatif. Hal ini ditunjukkan dengan korelasi yang diperoleh dari perhitungan korelasi Product Moment ( $r_{hitung} = 0,55 > r_{tabel} 0,312$ ) dan ( $t_{hitung} = 8,199 > t_{tabel} = 1,975$ ).

Dengan demikian berdasarkan pembahasan penelitian disimpulkan bahwa adanya Pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap kemampuan berfikir kreatif siswa sebesar 30% yang berarti sedang dan selebihnya merupakan pengaruh dari variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### a. Kesimpulan

- Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan jiwa yaitu kecerdasan yang dapat membantu kita menyembuhkan dan membangun diri kita secara utuh karena kita memiliki potensi untuk itu. Adapun indikatornya meliputi memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi, mampu bersikap fleksibel, mampu untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
- Kemampuan berfikir kreatif adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk menemukan banyak kemungkinan jawaban pada suatu masalah dengan membangkitkan ide atau gagasan yang baru. Adapun indikatornya meliputi punya inisiatif, tidak pernah putus asa, mampu mengembangkan suatu gagasan (ide).
- Berdasarkan perhitungan korelasi diperoleh  $r = 8,199$  dan dihitung dengan menggunakan rumus uji “ t ” maka diperoleh nilai  $t_{hitung} = 8,199$  dan nilai  $t_{tabel} = 1,975$  karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $8,199 > 1,975$ ) pada taraf signifikan nyata ( $\alpha = 0,05$ ). Maka dapat disimpulkan  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak.
- Dari analisis data telah terbukti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap kemampuan berfikir kreatif. Hal ini ditunjukkan dengan korelasi yang diperoleh dari perhitungan korelasi Product Moment ( $r_{hitung} = 0,55 > r_{tabel} 0,312$ ) dan ( $t_{hitung} = 8,199 > t_{tabel} = 1,975$ ). Adanya Pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap kemampuan berfikir kreatif siswa yaitu sebesar 30% yang berarti sedang dan selebihnya merupakan pengaruh dari variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian

### b. Saran

- Diharapkan bagi guru bimbingan konseling secara rutin memberikan kegiatan-kegiatan konseling, salah satunya dengan memberikan layanan informasi mengenai kecerdasan spiritual agar para peserta didik bisa lebih menghargai dirinya maupun hidupnya sehingga mereka dapat memaknai setiap perjalanan kehidupannya dengan hal-hal yang positif.
- Diharapkan bagi siswa agar mampu memahami kepribadian serta potensi yang ada pada diri mereka serta bisa lebih meningkatkan kecerdasan spiritualnya.
- Bagi pihak sekolah, dari awal peneliti melakukan penelitian di SMP Swasta Kota Medan, peneliti melihat jarang sekali memberikan kegiatan-kegiatan bimbingan dan konseling kepada siswa. Hal ini yang bisa menyebabkan siswa menjadi malas dalam berfikir serta berkarya.
- Diharapkan bagi peneliti lain untuk dapat mengembangkan kembali pembahasan yang berkenaan dengan masalah ini dengan variabel penelitian yang lebih luas

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual– ESQ*. Jakarta: Penerbit Arga.
- Munandir. 2001. *Ensiklopedia Pendidikan*. Malang: UM Press.
- Nuraini, Sujino,dkk.2010. *Bermain Kreatif berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Indeks.



- Putri, S. R. 2016. Kontribusi Tingkat Penerimaan oleh Teman Sebaya dan Konsep Diri terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMK Nusatama Padang serta Implikasinya dalam Program Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Mediasi*. Vol. 5, No. 2.
- Suharsono. 2009. *Melejitkan IQ, EQ, SQ*. Jakarta: Ummah Publishing.



## GUIDANCE AND CONSELING EDUCATION FOR EARLY CHILDHOOD

**Yeni Satroma Dewi**

*Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, email: satromadewi@konselor.org*

### **Abstract**

*Various efforts continue to be cultivated and carried out for the development of children as possible, including striving children to avoid various kinds of problems. One of them is by utilizing early childhood education. Early childhood education conducted in the early developmental period will affect the quality and quantity of development in adolescent and adult stages. This is in line with the meaning of Guidance and Counseling as a systematic, objective, logical and sustainable and programmed effort to facilitate the development of learners. This is expected to be an important concern for ABKIN in the futur.*

*Keywords: Children, Guidance and Counseling, PAUD*

### **LATAR BELAKANG**

Konseling *for All*, ungkapan yang tidak asing lagi oleh guru Bimbingan dan Konseling juga Konselor. Dimana dapat dimaknai bahwa Bimbingan dan Konseling merupakan untuk semua, artinya Bimbingan dan Konseling dapat diberikan oleh seorang konselor kepada siapa pun juga yang memerlukan, dapat dilakukan di sekolah atau formal maupun luar sekolah yang memberikan nuansa dan corak pendidikan non formal. Sebagaimana motto konselor dalam menjalankan profesinya adalah: “*Konselor di sekolah mantap, di luar sekolah sigap, dan dimana-mana siap*” (Prayitno, 2013:103). Selanjutnya merupakan sebagai prinsip yang utama dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling sebagaimana tertuang dalam Permendikbud No. 111 Pasal 5 Poin a, yaitu layanan Bimbingan dan Konseling dilaksanakan berdasarkan Prinsip diperuntukkan bagi semua dan tidak diskriminatif. Prinsip ini berarti bahwa bimbingan diberikan kepada semua peserta didik/konseli, baik yang tidak bermasalah maupun yang bermasalah; baik pria maupun wanita; baik anak-anak, remaja, maupun dewasa tanpa diskriminatif. Tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, bangsa, agama, dan status sosial ekonomi (Prayitno dan Erman: 2004).

Dimana, dalam Permendikbud No. 111 Pasal 1 Ayat 1 dijelaskan bahwa Bimbingan dan Konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/Konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya. Berdasarkan pengertian tersebut, ada beberapa hal menjadi perhatian penulis. Yaitu, Bimbingan dan Konseling adalah upaya *berkelanjutan* untuk memfasilitasi *perkembangan* untuk mencapai *kemandirian*. Kalau *berkelanjutan*, berarti ada mulanya, tidak mungkin suatu kehidupan bisa lanjut jika tidak ada mulanya. Nelson dan Jones (2006) mengemukakan bahwa kebanyakan orang tidak menyadari bahwa awal kehidupan...terjadi sejak masa kanak-kanaknya, dan dirasakan seakan zaman prasejarah. Pengalaman...dan masa kanak-kanak meninggalkan jejak yang dalam pada kehidupan psikis individu, yang merupakan penentu-penentu yang cukup berarti bagi perkembangan di masa depan.

Masa depan perkembangan individu dalam layanan Bimbingan dan Konseling adalah kemandirian. Menurut Erikson (Corey), anak perlu belajar mandiri, menguasai lingkungan, dan memiliki rasa memadai pada tahap otonomi, yaitu periode masa kanak-kanak awal yang intinya adalah “*otonomi vs malu*”. Freud (Nelson dan Jones: 2006) menyebutnya sebagai *fase falik* (bangkitnya birahi) sekitar anak berusia tiga sampai lima atau enam tahun. Masa kakak-kanak pada tahap perkembangan ini sering disebut dengan istilah *Golden Age*, yakni masa keemasan, dimana segala kelebihan atau keistimewaan yang dimiliki pada masa ini tidak akan dapat terulang untuk kedua kalinya. Itulah sebabnya masa ini sering disebut sebagai masa penentu bagi kehidupan

selanjutnya. Pada kondisi *golden age* ini juga merupakan suatu peluang emas untuk intervensi yang dapat memacu dalam perkembangan kehidupan anak. Apabila masa itu dilepas begitu saja dari pengawasan orang tua atau para pendidik, maka biasanya akan merugikan anak dalam pertumbuhan selanjutnya. Maka, pada tahap perkembangan ini, menuntut perhatian ekstra. Kerena masa itu merupakan masa yang cepat dan mudah dilihat serta diukur. Jika terjadi hambatan perkembangan maka akan mudah untuk dilakukan intervensi sehingga tercapai kedewasaan yang mandiri.

Oleh Karena itu, fungsi Pencegahan, Pemeliharaan dan Pengembangan dalam layanan Bimbingan dan Konseling mulai dibutuhkan oleh seorang individu. Dalam DSPK (2004) dijelaskan bahwa fungsi pencegahan yaitu fungsi konseling yang menghasilkan kondisi bagi tercegahnya atau terhindarnya individu dan/atau kelompok yang mendapat pelayanan dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul yang akan dapat mengganggu, menghambat atau menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam kehidupan dan proses perkembangannya. Selanjutnya, Permendikbud No. 111 Pasal 2 Poin e menegaskan bahwa, fungsi pencegahan yaitu membantu peserta didik/konseli dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan timbulnya masalah dan berupaya untuk mencegahnya, supaya peserta didik/konseli tidak mengalami masalah dalam kehidupannya. Oleh karena itu, tidak heran jika Prayitno dan Erman (2004) mengungkapkan bahwa fungsi pencegahan bagi konselor merupakan bagian dari tugas kewajibannya yang amat penting untuk menyingkirkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi perkembangan individu. Karena, apabila individu tidak mengalami sesuatu masalah, maka besarlah kemungkinan ia akan dapat melaksanakan proses perkembangannya dengan baik, dan kegiatan kehidupannya pun dapat terlaksana tanpa ada hambatan yang berarti.

Selanjutnya, segala sesuatu yang baik yang ada pada diri individu, baik hal itu merupakan pembawaan maupun hasil-hasil perkembangan yang telah tercapai selama ini perlu di pelihara dan dikembangkan. Oleh karena itu, fungsi pemeliharaan dan pengembangan tidak dapat dipisahkan. Bahkan Prayitno dan Erman mengibaratkan keduanya bagai dua sisi dari satu mata uang. Jika sisi yang satu tidak ada atau cacat, maka mata uang itu secara keseluruhan tidak mempunyai nilai. Kedua sisi berfungsi seiring dan saling menunjang. Dimana, dalam DSPK (2004) dirumuskan fungsi pemeliharaan dan pengembangan menghasilkan terpelihara dan terkembangnya berbagai potensi dan kondisi positif individu dan/atau kelompok yang mendapat pelayanan dalam rangka perkembangan diri/kelompok secara mantap dan berkelanjutan. Hal ini dipertegas Permendikbud No. 111 Pasal 2 Poin g bahwa fungsi pemeliharaan yaitu membantu peserta didik/konseli supaya dapat menjaga kondisi pribadi yang sehat-normal dan situasi yang kondusif yang telah tercipta dalam dirinya untuk perkembangan diri konseli; dan Poin h. Pengembangan potensi optimal. Pengembangan yaitu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli melalui pembangunan jejaring yang bersifat kolaboratif. Selanjutnya Prayitno (2013) mengungkapkan bahwa memelihara dan mengembangkan yaitu, berupaya agar kondisi yang ada tidak rusak, terabaikan atau sekedar apa adanya, melainkan berada dalam kondisi sebaik-baiknya dan terus berkembang serta maju memenuhi arah perspektif ke depannya, secara berintegritas. Akhirnya, tercapailah perkembangan yang optimal dan kemandirian secara utuh yang merupakan tujuan dari layanan Bimbingan dan Konseling (Permendikbud No. 111 Pasal 3).

Dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling, Prayitno dan Erman (2004) menguraikan bahwa fungsi pencegahan, pemeliharaan dan pengembangan dilaksanakan melalui berbagai pengaturan, kegiatan, dan program yang dapat disusun dan dikembangkan dalam jenis dan jumlah yang bervariasi dan kemungkinan yang tidak terbatas. Hal tersebut terus berkembang, seiring perubahan peraturan dan kurikulum. Terakhir dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, Bimbingan dan Konseling memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan yang selanjutnya dikembangkan dalam kurikulum 2013 dan diperjelas serta dipertegas oleh Permendikbud No. 111

tahun 2014 yang dilengkapi dengan naskah Pedoman Operasional Penyelenggaraan (POP) Bimbingan dan Konseling pada pendidikan dasar dan menengah.

Meskipun demikian, materi yang termuat dalam peraturan dan kurikulum yang terus berkembang itu, belum ada pembahasan Bimbingan dan Konseling untuk anak berusia nol sampai enam tahun. Hal ini menjadi pemikiran bagi penulis untuk membahas tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Padahal PAUD dibahas secara khusus dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 yaitu bagian ketujuh Pasal 28 yang selanjutnya diperjelas dalam Perpres No. 60 tahun 2013 dan Permendikbud No. 137 tahun 2014. Diharapkan isi kajian literatur ini menjadi diskusi para konselor profesional dalam Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN). Meskipun Edris (2018) mengemukakan bahwa mengenai pembelajaran pada lingkup PAUD masih diperdebatkan. Semoga, dengan adanya pembahasan oleh ABKIN akan membantu memperjelas semua ini.

## **MEMAHAMI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI PAUD**

### **A. Siapa Anak Usia Dini**

Menurut UU No. 35 tahun 2014 Pasal 1 Ayat 1 menegaskan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Secara psikologi, Hurlock menjelaskan bahwa masa kanak-kanak dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan, yakni kira-kira usia dua tahun sampai usia 13-14 tahun. Masa kanak-kanak ini pun di bagi dua periode. Yaitu periode awal dan akhir anak-anak. Periode awal berlangsung dari umur dua sampai enam tahun dan periode akhir dari enam sampai 13-14 tahun. Dengan demikian awal masa kanak-kanak dimulai sebagai penutup masa bayi yang ketergantungan secara psikis dilewati, digantikan dengan tumbuhnya kemandirian dan berakhir di sekitar usia masuk sekolah dasar.

Selanjutnya, Elida dan Erlamsyah (1999) menjelaskan bahwa pada umur tiga sampai enam tahun keterampilan, keaktifan, imajinasi, bahasa dan kesenangan berbagi rasa, ide dan alat permainan dalam diri anak meningkat. Anak senang bergerak dari suatu aktifitas keaktifitas lainnya, berlari dan memanjat tanpa lelah. Mencipta bentuk dan melakukan permainan-permainan yang lebih kompleks. Ini dikarenakan keterampilan motorik anak berkembang cepat. Demikian juga kemampuan berbahasa memudahkan pemahaman anak terhadap dunia di sekitarnya. Anak mampu memahami maksud dan harapan orang dewasa terhadap dirinya dengan cara mendengar, mengamati dan meniru. Kemampuan berpikir logis sudah mulai berkembang. Namun belum mampu secara terus menerus. Karena kadang-kadang mereka masih dikuasai oleh imajinasi dan intuisi. Anak mampu menyerap banyak informasi dari lingkungannya, namun anak belum mampu merangkaikan informasi itu menjadi suatu kerangka berpikir yang rasional. Meski pun demikian, berpikir rasional mulai tumbuh dan berkembang, ini ditunjukkan dalam kemampuan mengorganisasi ide-ide serta membangun sistem berpikir yang langsung dapat mereka pergunakan.

Oleh karena itu, bermain merupakan pekerjaan anak dan penting bagi perkembangan fisik maupun mental seperti kognitif, sosial dan tingkah laku moral. Edris (2018) memahami bahwa salah satu model konseling yang bisa dilakukan pada anak usia dini adalah terapi bermain. Melalui bermain anak belajar keterampilan mempergunakan simbol, model-model bertingkah laku, keterampilan pemecahan masalah dan bergaul dengan teman sebaya. Bermain pura-pura merupakan permainan yang kompleks yang mencerminkan perkembangan kognitif dan sosial anak. Kesempatan untuk berkreaitifitas, berekspresi dan bekerja sama dengan teman sebaya melalui permainan yang diciptakan anak sendiri memberikan informasi yang sangat banyak bagi anak.

Minat dan kesenangan bahkan kebutuhan belajar membaca anak mulai tumbuh jika anak sering diperkenalkan dengan buku-buku cerita yang menarik bagi anak dan memperkenalkan nama-nama. Nama sendiri, orang lain dan nama-nama benda di sekitarnya. Aktifitas mental mereka yang tinggi ditandai juga oleh dorongan ingin tahu yang tinggi, yang

nampak dari tingkahlaku suka mengeksplorasi, banyak ide, kreatifitas dan imaginasi yang tinggi.

Perkembangan sosial dan emosi merekapun meningkat yang terbukti dari meluasnya hubungan sosial kekelompok teman sebaya. Kesenangan bermain sendiri berubah menjadi kesenangan bermain bersama. Anak sangat butuh teman bermain yang bukan orang tua atau saudaranya, tetapi orang lain yang akan ia jadikan sebagai teman. Teman didapatkan dan bahkan dicari. Melalui kehidupan sosial anak membina gambaran tentang diri sendiri dengan jalan membandingkan dirinya dengan anak lain.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa anak usia tiga sampai enam tahun adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Sempurna:

1. Anak adalah ciptaan dari yang Maha Sempurna (Tuhan). Anak adalah makhluk ciptaan Tuhan yang sangat sempurna, melebihi makhluk ciptaan Tuhan lainnya.
2. Anak memiliki sifat-sifat Tuhan yang dibawanya semenjak lahir:
  - a. Cerdas, ingin dan mampu banyak tahu, mampu mencipta dan mampu memecahkan masalah dalam hidupnya.
  - b. Sosial, menyayangi diri sendiri, orang lain dan alam, dan memerlukan orang lain yang penuh kasih sayang, kelembutan, kehalusan, penghargaan, perhatian,keceriaan, dalam membesarkannya.
  - c. Emosi positif: yang pengasih dan penyayang, gembira, bahagia, dan optimis.
  - d. Beragama atau bermoral, senang disikapi dengan penghargaan, penghormatan, kelembutan, keadilan, kesabaran dan menjadi bahagia.
  - e. Mampu memilih jalan hidupnya dan menentukan arah dirinya sendiri. Allah memberi kemampuan kepada manusia apakah ia memilih surga atau neraka. Memilih berkebaikan atau berkeburukan.
  - f. Memperoleh kebahagiaan dengan memberi. Hidupnya yang pantas adalah memberi.
  - g. Mampu bertanggung jawab terhadap tingkah lakunya dalam menjalani kehidupannya.
  - h. Memiliki kemampuan bekerja keras dalam memperjuangkan hidup. Melalui kerja kerasnya, bantuan Tuhan diperolehnya.
  - i. Memiliki keunikan. Masing-masing anak manusia memiliki kehebatan sendiri-sendiri yang tidak ada kesamaan hebatnya dengan manusia lainnya. Keunikan individu adalah yang menimbulkan perbedaan ide, kreatifitas dan hasil kesempurnaan.
  - j. Memiliki kemampuan magnit. Artinya perbuatannya yang akan mendatangkan kebaikan kalau dia bersikap baik, demikian sebaliknya perbuatannya yang buruk akan menimbulkan kesengsaraa bagi dirinya. Oleh karena itu manusia hendaklah didik untuk memiliki keyakinan dan berkebiasaan melakukan kebaikan sebagai manusia yang berkembang.

Berdasarkan uraian di atas, tentu masih banyak lagi kebaikan anak yang belum teruraikan, yang jelas, dapat dipahami bahwa kebaikan yang ada pada diri anak harus tetap dipelihara dan dikembangkan. Ini terkait dengan fungsi pemeliharaan dan pengembangan pada Bimbingan dan Konseling.

#### B. Permasalahan Anak Usia Dini, Harapan dan Akibatnya

Hurlock menjelaskan bahwa sebagian besar orang tua menganggap awal masa kanak-kanak sebagai usia yang mengundang masalah, atau usia sulit. Ini karena tentang perilaku anak-anak yang mudah di pengaruhi dan karena mereka dalam proses pengembangan kepribadian yang unik dan menuntut kebebasan yang pada umumnya kurang berhasil. Lagi pula, anak yang lebih mudah seringkali bandel, keras kepala, tidak menurut atau tidak mau ditolong dan cenderung menolak ungkapan kasih sayang tua atau guru, *negativistis*, dan melawan. Sering kali marah tanpa alasan. Pada malam hari terganggu oleh mimpi buruk dan pada siang hari ada rasa takut yang tidak rasional dan merasa cemburu. Hanya beberapa orang yang lebih mudah bersikap manis, baik dan positif.

Karena berbagai permasalahan di atas, sehingga membuat anak dalam periode ini kurang menarik. Seringkali orang tua menganggap masa ini sebagai usia mainan, karena anak menghabiskan sebagian besar waktu mereka dengan bermain dengan mainannya dan meminta dibelikan mainan baru meski pun mainan itu sudah pernah ia miliki. Sehingga, sering kali kesempatan bermain anak cenderung dimatikan dan diganti dengan permainan-permainan yang diprogramkan oleh orang dewasa. Guru atau orang tua melarang anak beraktifitas, bermain dengan berbagai benda dan memperlakukan benda sesuai dengan imajinasi anak yang akhirnya mematikan daya kreatifitas, dan imajinasi anak, yang semuanya termasuk kemampuan intelektual.

Oleh karena itu, orang tua dan pendidik hendaknya menghindari kesan yang menimbulkan bahwa anak lebih buruk dari anak lain. Jika hal ini terjadi maka dapat menghancurkan harga diri anak yang dapat menghambat keseluruhan perkembangannya.

Berikut bagaimana masalah anak karena kedua orang tuanya. Dilansir dari Lony's work-YouTube (2017) diperankan oleh anak usia PAUD yang dipanggil Toppa pada tema "anak bisa menjadi semua apa yang mereka inginkan" bahwa: Toppa sibuk menggambar kertasnya dengan penuh perasaan sedih dan hancur sendiri, meskipun teman-temannya sibuk bersama teman-temannya yang lain, bahkan, gurunya masuk ia tidak mempedulikan. Ketika guru menyampaikan tema, Toppa justru terlihat sedih, akhirnya guru menghampiri dan bertanya:

Bu Guru : "... Ceritakan pada saya, kamu ingin menjadi apa"

Toppa : "Saya ingin menjadi smart phone" (sambil berdiri dan penuh perasaan)

Bu Guru : "Smart phone? Tapi kenapa?" (sambil tersenyum dan semangat)

Toppa : "Orang tua saya sangat menyukai *smart phone*. Kemana pun Ayah saya pergi Dia selalu membawa *smart phone* bersamanya. Tapi Dia tidak pernah membawa saya bersamanya". (mata berkaca-kaca)

Bu Guru : (mendengarkan dengan penuh haru)

Toppa : "Ibu saya menerima telfon secepat mungkin ketika berdering. Tapi Ibu saya tidak datang kepada saya bahkan ketika saya menangis. Ayah saya bermain *game* dengan *smart phone* nya. Tapi Dia tidak pernah bermain dengan saya. Saya meminta Ayah untuk memangku saya. Tapi dia tidak melakukannya, Ayah saya selalu memegang *smart phone*. Jika saya meminta Ibu saya untuk bermain dengan saya, Dia berteriak kepada saya dengan berkata; "Apa kamu tidak melihat saya sedang mengobrol di telpon?" Ayah saya tidur dengan *smart phone* berada di sampingnya. Tapi ayah saya tidak pernah tidur memeluk saya. Ibu saya tidak pernah lupa *mencharger smart phone*. Tapi terkadang Ibu saya lupa memberi saya makan. Cita-cita saya ingin menjadi *smart phone* dan selalu berada di samping Ibu dan Ayah saya."

Sungguh, anak lebih butuh banyak waktu (perhatian) dari pada *smart phone*.

Banyak hal yang bisa di terjemahkan oleh orang yang melihat video tersebut. Bagi para konselor pasti ia akan menterjemahkan berdasarkan bidang keilmuannya. Berat terasa membayangkan dan meramalkan keadaan dan masa depan Toppa. Lebih baik kita merenungkan sajak Diana Loman berikut tentang harapan anak:

"Ajari aku mencintai dan menyayangi diri sendiri,

Lewat teladanmu yang positif

Aku akan belajar dari semua tindakanmu

Dan tumbuh dengan memiliki perhatian diri yang baik (teladan).

Perhatikan aku selalu,

Bergembiralah atas kehadiranku.

Aku akan tumbuh dengan mengetahui bahwa aku istimewa,

Dan membantu orang lain merasakan hal yang sama (waktu berkualitas).

Dengarkan aku dengan empati

Miliki hati yang terbuka dan penyayang.  
Aku akan tahu bahwa aku diperhatikan dan didengar,  
Dan tumbuh menjadi pendengar yang baik (mendengarkan dengan sungguh).  
Seringlah tertawa dan bergembira bersamaku,  
Jadilah penyayang setiap hari.  
Aku akan bermain dan menikmati hidupku,  
Dan membawa kebahagiaan lebih banyak kepada sesama (berbagi tawa dengan bermain dan berkasih sayang).  
    Akuilah diriku selalu,  
    Dan katakan ketika kau menghargaiiku.  
    Aku akan tahu bahwa aku berharga.  
    Dan belajar mengakui orang lain (memberikan pengakuan dan penghargaan).  
Ajari aku disiplin,  
Dan perbaiki aku dengan kelembutan.  
Akan kujalani hidup penuh martabat,  
Dengan rasa bangga terhadap harga diri (disiplin positif dengan hormat).  
    Berilah aku ruangan untuk tumbuh,  
    Untuk melakukan kesalahan dan berpendapat,  
    Aku akan belajar mandiri,  
    Dan mempercayai penilaian diriku sendiri (memberi tempat untuk tumbuh dan melakukan kesalahan).  
Cintailah aku dengan tulus,  
Disaat suka dan dukaku.  
Aku akan tahu bahwa aku dicintai,  
Dan membawa lebih banyak cinta kepada dunia (memberikan cinta tanpa syarat).  
    Ajari aku melayani,  
    Dan menghormati perbedaan dengan orang lain.  
    Aku akan belajar bermurah hati,  
    Dan merangkul semua jalan kehidupan (melayani anak dengan menghargai keunikan anak).  
Jujur dan tuluslah,  
Serta jalani nilai-nilai tertinggi dalam hidupmu.  
Aku akan belajar dari pengalaman mu dan tumbuh dengan rasa integritas (menjadi teladan nilai moral).

Berdasarkan permasalahan dan harapan anak di atas, dapat dipahami bahwa permasalahan dan kemandirian anak terhubung langsung dengan perlakuan dan penyikapan orang dewasa kepada mereka. Oleh karena itu, makin benar lah bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah dan pengaruh pendidikan orang tuanyalah yang membuat dia berubah. Hadist riwayat Abu Hurairah Radhiyallahu'anh, ia berkata: Rasullullah Shallallahu'alaihi wassalam bersabda: "setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi seorang Yahudi, seorang Nasrani maupun seorang Majusi." Artinya, anak bertingkah laku berdasarkan perlakuan yang ia terima. Lebih lanjut Dorothy Law Nolte menguraikan bahwa anak belajar dari kehidupannya:

    "Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki  
    Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi  
    Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri  
    Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali diri  
Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri  
Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri  
Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai

Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan, ia akan belajar keadilan  
Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan  
Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangkan dirinya  
Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.”

Artinya, anak yang menerima perlakuan apa pun terutama dari orang tua, pasti akan ada pengaruhnya terhadap anak. Karena pada usia tiga sampai enam tahun anak paling mudah dipengaruhi (Nelson dan Jones: 2006). Disamping, masa ini sangat mempengaruhi tahap perkembangan berikut, dimana jika masa ini anak mengalami kesuksesan maka ia pun akan sukses pada tahap perkembangan berikutnya, dan sebaliknya jika pada masa ini ia mengalami kegagalan maka ia pun akan sering mengalami kegagalan pada tahap perkembangan berikut. Oleh karena itu, ini perlu menjadi perhatian khusus dan serius terutama dari konselor dalam ABKIN terkait dengan fungsi pencegahan, pemeliharaan dan pengembangan dalam Bimbingan dan Konseling.

#### C. Pentingnya Layanan Bimbingan dan Konseling di PAUD

Tidak ada pendapat yang menyangkal bahwa PAUD berperan dalam membantu memelihara dan mengembangkan segala kebaikan, minat, bakat, kreatifitas, kecerdasan dan potensi lain yang dibawa anak sejak lahir. Termasuk mencegah terjadinya permasalahan dimasa depan perkembangan anak. Seandainya anak periode awal ini sudah, atau sedang mengalami masalah, PAUD juga berkesempatan dan hendaknya memang bertanggung jawab untuk memperbaiki, memulihkan dan menyembuhkan keadaan itu dengan berbagai upaya dan pendekatan. Semuanya itu sejalan dan selaras dengan makna, maksud dan pelaksanaan Bimbingan dan Konseling. Artinya, dapat juga dimaknai bahwa PAUD dan Bimbingan dan Konseling sangat penting menentukan perkembangan individu pada periode perkembangan selanjutnya. Karena, manusia berkembang mengikuti tahap-tahap perkembangan, dan setiap tahap perkembangan mempengaruhi tahap perkembangan berikutnya. PAUD merupakan pendidikan yang sangat mendasar, dan menentukan kualitas manusia itu setelah dewasa.

Oleh karena itu PAUD dapat dikatakan sebagai dasar dari pembentukan manusia. Kalau lah jelas dan tegas keberadaan Bimbingan dan Konseling pada PAUD, tentu ini dapat menyelaraskan perkembangan individu itu sendiri, dan semakin memudahkan konselor dalam mewujudkan bahwa Bimbingan dan Konseling bukanlah untuk orang yang bermasalah saja, melainkan juga untuk orang-orang yang sehat secara psikis.

#### D. Kekhasan Bimbingan dan Konseling dan PAUD

PAUD memiliki kekhususan sesuai dengan tuntutan perkembangannya. Secara defenitif anak usia dini memiliki tahap perkembangan anak semenjak lahir sampai usia enam tahun. Pembinaan itu dilakukan dengan pembagian keseimbangan perkembangan mental, dan perkembangan fisik anak.

PAUD merupakan pendidikan dengan cinta, sehingga ia tumbuh menjadi manusia yang penuh cinta terhadap sesama manusia dan alam ciptaan Tuhan lainnya. Pendidikan dengan penuh cinta akan membentuk manusia-manusia dewasa yang penuh kebahagiaan dan sehat secara fisik.

PAUD adalah pengembangan potensi-potensi kemanusiaan yang telah dibawanya semenjak lahir. Pendidikan berfungsi untuk menyokong, merangsang, dan memperkuat potensinya itu. Semua itu selaras, serasi, seimbang, dan tidak bertentangan sedikit pun dengan Bimbingan dan Konseling.

Anak diberi kesempatan untuk melakukan yang dibutuhkannya. Oleh karena itu, rangsangan belajar bersifat individual (perorangan).

Anak usia tiga sampai enam tahun belajar kalau dia diberi kesempatan untuk bermain dengan benda-benda, alam, dan orang-orang disekitarnya. Kegiatan bermain adalah

memperlakukan benda-benda dan alam disekitarnya untuk mendapatkan ide baru dan kreativitas dengan cara mengeksplorasi, menemukan pemahaman baru, dan mempergunakan benda itu sesuai dengan keinginan dan imajinasinya. Peranan pendidik membimbing anak bermain adalah dengan memberikan sokongan, rangsangan pemahaman baru, dan imbalan psikologis.

Melalui kegiatan bermain pendidik memberikan kesempatan kepada anak melakukan dan menciptakan sesuatu yang baru bagi anak melalui kegiatan bermain, anak memperoleh rangsangan untuk berkreasi dan berinovasi dengan memperlakukan benda-benda disekitarnya itu dalam suasana bermain. Sewaktu anak melakukan kegiatan bermain, maka fisik, kecerdasan (kognitif), emosi, moral, sosial anak harus dikembangkan. Oleh karena itu suasana belajar harus memberikan pemahaman baru, menyenangkan, bekerja sama, berbagi, berempati, berkomunikasi yang berkebaikan.

Pendidikan membantu anak untuk menjadi senang dan terbiasa melakukan cara hidup sehari-hari yang sesuai dengan nilai-nilai atau etika-etika yang berlaku. Misalnya secara sosial anak suka berbagi, menolong kawan yang menderita, empati, bekerja sama, menolong, dan membela teman. Anak suka menyelesaikan konflik dengan suasana perdamaian dan penuh kasih sayang. Oleh karena itu, anak butuh dibesarkan seperti Tuhan memelihara manusia, yaitu kasih sayang, imbalan psikologis, petunjuk, pemberian contoh, pemberian maaf, penerimaan dan pertolongan.

#### E. Konselor dan guru PAUD

Konselor adalah orang yang ahli dalam Bimbingan dan Konseling. Sedangkan pada PAUD menurut Permendikbud No.137 Pasal 24 Ayat 2, bahwa Pendidik anak usia dini terdiri atas guru PAUD, guru pendamping, dan guru pendamping muda. Berdasarkan Permen tersebut, ini perlu menjadi pemikiran, kejelasan dan ketegasan untuk konselor di PAUD oleh ABKIN. Karena, sampai berapa jauh pengalaman anak selama di PAUD dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kepribadian dan tingkah laku sosialnya, sangat ditentukan oleh kualitas pembelajaran atau pelayanan dan suasana sekolah.

Seorang guru yang sensitif dan responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak mampu dan mau bahkan suka menciptakan suasana interaksi yang menyenangkan, menimbulkan perasaan bahagia, damai bagi anak. Cara guru berinteraksi seperti ini dijadikan model bagi anak-anak dalam berinteraksi dengan orang lain. Guru adalah orang tua kedua bagi anak-anak yang bertindak sebagai pengganti bagi orang tua yang sebenarnya. Oleh karena itu guru memiliki posisi yang kuat dalam mengembangkan tingkah laku anak, memupuk tingkah laku yang pantas dan menghilangkan tingkah laku yang tidak pantas.

Adapun tujuan belajar di PAUD adalah mengembangkan sikap-sikap positif terhadap diri anak dan lingkungannya. Anak belajar mengembangkan sikap percaya diri, spontanitas, tegas dan kerja sama yang tinggi. Segera seorang guru melihat tingkah laku yang dimunculkan anak, maka dengan cepat guru harus dapat memutuskan apakah tingkah laku itu perlu dikembangkan atau harus diperbaiki dengan memakai prinsip-penguatan dan penghargaan. Seharusnya para guru PAUD memberi kesempatan kepada anak-anaknya menampilkan sifat-sifat lucu, riang, gembira, kreatif dan dorongan ingin tahu. Guru yang terlatih secara profesional selalu memperhatikan reaksi-reaksi anaknya terhadap kegagalan, kontrol terhadap berbagai keinginan, dan sifat-sifat yang mendasar dalam berinteraksi dengan orang lain, khususnya dengan teman sebaya.

Suatu hal yang perlu juga dipahami oleh para guru PAUD adalah kedekatan guru dengan anak-anak sangat menentukan tingkah laku anak-anak. Hal ini telah dibuktikan oleh Thompson (Elida dan Erlamsyah:1999) melalui penelitian yang dilakukannya. Dari hasil penelitian itu terbukti bahwa anak-anak yang banyak berinteraksi dan mendapat bimbingan dari guru lebih baik reaksinya terhadap kegagalan atau kekecewaan, lebih-lebih sikap mereka. Oleh



karena itu interaksi yang tinggi dan terus menerus antara guru dengan anak-anak sangat penting dalam mengembangkan kepribadian dan tingkah laku mereka.

Peranan guru yang sangat penting lainnya adalah melakukan terapi atau penyembuhan tingkah laku-tingkah laku yang menyimpang atau tidak diinginkan. Beberapa kebiasaan dasar yang penting diperbaiki dalam mengembangkan tingkah laku adalah kurang toleransi, yang mengakibatkan anak seperti ini banyak mengalami kekecewaan. Tingkah laku lain yang perlu diperbaiki adalah kurang mampu mengarahkan diri sendiri. Akibatnya anak menjadi pasif atau sebaliknya menjadi agresif. Cara yang patut dilakukan dalam membimbing tingkah laku anak-anak seperti ini adalah dengan memberikan penguatan terhadap setiap tingkah laku yang baik dan memberi petunjuk bagaimana bertingkah laku yang sepatutnya, dengan cara yang ramah. Jika anak dibimbing terus menerus dalam mempraktikkan tingkah laku yang pantas, maka tingkah laku anak yang kurang pantas dapat berubah.

## **PENUTUP**

Membahas Bimbingan dan Konseling, PAUD, dan anak adalah hal yang menarik dan tidak pernah cukup dan habis. Meski pun sudah mulai penulis coba membahasnya, tapi masih banyak juga yang belum tersinggung. Walau pun demikian, berdasarkan karya yang sangat singkat ini penulis mencoba menyimpulkan bahwa:

1. Bimbingan dan Konseling dapat diberikan pada semua rentang perkembangan kehidupan, termasuk pada tahap perkembangan anak usia dini atau sebelum anak berada pada tingkat pendidikan sekolah dasar.
2. Tujuan pelaksanaan Bimbingan dan Konseling bermula dari perkembangan anak usia dini.
3. Penerapan dan harapan fungsi pencegahan, pemeliharaan dan pengembangan dalam Bimbingan dan Konseling berada pada anak usia dini.
4. Bimbingan dan Konseling dan PAUD memiliki kesamaan dan khasan hukum yang mempertegas.
5. Belum ada dasar hukum yang mempertegas pelaksanaan Bimbingan dan Konseling pada PAUD.
6. Bimbingan dan Konseling tingkat PAUD perlu menjadi perhatian khusus dan serius terutama oleh konselor dalam ABKIN.

## **Implikasi**

Bimbingan dan Konseling dan PAUD berperan dalam membantu memelihara dan mengembangkan segala kebaikan, minat, bakat, kreatifitas, kecerdasan dan potensi lain yang dibawa anak sejak lahir. Termasuk mencegah terjadinya permasalahan dimasa depan perkembangan anak. Seandainya anak periode awal ini sudah, atau sedang mengalami masalah, Bimbingan dan Konseling dan PAUD berkesempatan dan bertanggung jawab untuk memperbaiki, memulihkan dan menyembuhkan keadaan itu dengan berbagai upaya dan pendekatan. Semuanya itu sejalan dan selaras dengan makna, maksud dan pelaksanaan masing-masing. Artinya, dapat juga dimaknai bahwa PAUD dan Bimbingan dan Konseling sangat penting menentukan perkembangan individu pada periode perkembangan selanjutnya. Karena, manusia berkembang mengikuti tahap-tahap perkembangan, dan setiap tahap perkembangan mempengaruhi tahap perkembangan berikutnya. Bimbingan dan Konseling dan PAUD merupakan pendidikan yang sangat mendasar, dan menentukan kualitas manusia itu setelah dewasa.

Oleh karena itu Bimbingan dan Konseling dan PAUD dapat dikatakan sebagai dasar dari pembentukan manusia. Kalau lah jelas dan tegas keberadaan Bimbingan dan Konseling pada PAUD, tentu ini dapat menyelaraskan perkembangan individu itu sendiri, dan semakin memudahkan konselor dalam mewujudkan individu yang mandiri.

### Saran

Setelah mempelajari uraian terdahulu, maka selanjutnya saran sebagai berikut:

1. Bagi Konselor yang menjadi peran utama dalam Bimbingan dan Konseling diharapkan dapat mulai merancang dan mengembangkan pelaksanaan Bimbingan dan Konseling untuk tingkat PAUD.
2. Bagi pendidik PAUD agar dapat berkabolarasi bersama konselor dalam menerapkan Bimbingan dan Konseling dalam proses pendidikan.
3. Bagi ABKIN agar dapat mengkaji dalam diskusi profesional untuk kejelasan dan legalitas bahwa Bimbingan dan Konseling adalah untuk semua, termasuk anak yang berusia sebelum mereka berada pada tingkat pendidikan sekolah dasar.
4. Bagi pimpinan program studi Bimbingan dan Konseling dan program studi PAUD pada perguruan tinggi, agar dapat memberikan khasanah terhadap hasil kajian literatur ini, untuk praktik kegiatan Bimbingan dan Konseling dan pedoman atau dasar penelitian berikutnya melalui penerapan Bimbingan dan Konseling pada PAUD.
5. Kepada peneliti selanjutnya, dapat mengembangkan dan menerapkan Bimbingan dan Konseling di PAUD dalam konteks yang lebih jelas untuk memperoleh gambaran lebih luas.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Puji shukur penulis ucapkan kepada Allah SWT. atas rahmat dan berkah yang Ia berikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis yang berjudul *Guidance and Conseling Education for Early Childhood*. Karya ini merupakan bukti nekat penulis dalam memberanikan diri untuk memanggil kembali semangat menulis karya ilmiah. Tentu penulis merasa sedikit gerogi dan membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikannya. Semoga setelah ini akan ada karya tulis ilmiah yang lebih bagus dan bersinergi.

Penulis persembahkan karya ini untuk kedua anak penulis: Muhammad Thoriq Zain dan Athifah Sarah Zain yang merupakan inspirasi dan spirit awal dalam penyelesaian karya ini. Mereka adalah sumber ilmu, objek praktik, penyemangat, teman, saksi dalam menyelesaikan karya ini. Meski pun demikian mereka juga sebagai penghibur, alasan istirahat dan sesekali mengganggu. Namun ini dapat teratasi.

Thoriq senang sekali ketika ia diceritakan bahwa dalam karya tulis penulis ada nama dia, hingga untuk karya ini ia juga pesan untuk meikutkan nama Wildan dan keluarga (solmet terdekat di sekolahnya). Hingga terbesit dihati penulis ingin selalu menuliskan kedua nama anak penulis dalam setiap karya tulis. Semoga kelak kedua anak penulis menjadi ilmunan yang di redhoi Allah. Amiiiiin....

Ucapan terimakasih buat suami tercinta; Fuad Zain yang memberi kebebasan menghabiskan waktu di depan *Lap Top* demi terselesaikan karya ini, walau sering terbaca oleh penulis raut muka penuh perjuangan mendewasakan diri sebagai suami, ayah dan anak. Kepada Papa Zainal Rusid yang membanggakan dan memerikan pengakuan yang besar terhadap keadaan penulis, telah terbaikan meskipun sering mengucapkan kata “ga apa-apa”. Sungguh, penulis mohon maaf dan terimakasih yang tulus dan iklas. Buat adik menulis Fajrur Rahmi sedang berjuang menyelesaikan skripsi hayo semangat, sebagai pendengar tempat penulis mebanggakan diri dan ingin dimanfaatkan untuk informasi penambah pengetahuan. Juga terimakasih buat Mama sebesar-besar dan setulus-tulusnya yang selalu meng-oke-kan ketika penulis butuh bantuan, dan memberi kebebasan yang luas untuk mewujudkan diri.

Ucapan terimakasih kepada para mahasiswa semester IV (empat) Jurusan PIAUD FTIK IAIN Batusangkar sebagai inspirasi berikutnya, dan teman diskusi profesional, pusat ilmu PAUD, juga objek praktik, penyemangat, pelurus kekeliruan penulis tentang pemahaman anak usia dini dan PAUD dan berkat do’a kalian juga ini bisa terwujud. Bapak-bapak akademis yang tidak mampu penulis sebutkan namanya telah banyak memberi semangat menulis, mencoba dan lakukan. Terimakasih untuk kesabaran dan kedewasaannya membina penulis.

Semua pihak-pihak yang sangat berperan dalam penyelesaian karya tulis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Bagi pembaca budiman, terimakasih untuk masukan dan saran yang membangun. Semoga karya ini bermanfaat.

Semoga Allah SWT. meanugerahkan keihklasan dan balasan yang setimpal sesuai dengan apa yang telah diberikan kepada penulis, amin. Terimakasih banyak kepada semua pihak yang pantas memperolehnya.

#### **KEPUSTAKAAN**

- Corey, G. Tanpa Tahun. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy (Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi)* (Cetakan Kelima). Terjemahan oleh E. Koswara. 2009. Bandung. PT. Refika Aditama.
- Direktor Jenderal Pendidikan Tinggi. 2004. *Dasar Standardisasi Profesi Konseling*.
- Edris, Z. 2018. Bimbingan dan Konseling Pada Lembaga Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Educational Counseling*. 2 (1): 31-42.
- Elida, P., & Erlamsyah. 1999. *Perkembangan Individu I (Buku Ajar)*. Jurusan BK. FIP. UNP. Padang.
- Hurlock, E. B. 1980. *Developmental Psychology: A Life-Span Approach (Fifth Edition) (Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)* (Edisi Kelima). Terjemahan oleh Istiwidayanti, & Soedjarwo. Tanpa Tahun. Jakarta. Erlangga.
- Lony's Work. 12 Maret 2017. *I Want to Become a Smart Phone* [English Subtitle] Bengali Short Film. [https://m.youtube.com/watch?b1zS6H\\_JMJc](https://m.youtube.com/watch?b1zS6H_JMJc).
- Nelson, J., & Jones. 2006. *Theory and Practice of Counseling and Therapy (Fourth Edition) (Teori dan Praktek Konseling dan Terapi)* (Edisi Keempat). Terjemahan oleh Helly, P., & Sri, M. S. 2011. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2013 Tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif.
- Prayitno & Erman, A. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Cetakan Kedua). Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Prayitno. 2013. *Konseling Integritas*. UNP. Padang.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

# PEMANFAATAN MEDIA GRAFIS DALAM LAYANAN INFORMASI DAMPAK PELANGGARAN DISIPLIN UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU DISIPLIN SISWA DI SEKOLAH

**Muh. Mansyur Thalib**

*Universitas Tadulako, mansyur\_thalib@yahoo.com*

## **Abstrak**

*Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh pemanfaatan media grafis dalam layanan informasi dampak pelanggaran disiplin terhadap pengembangan perilaku disiplin siswa? Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh pemanfaatan media grafis dalam layanan informasi dampak pelanggaran disiplin terhadap pengembangan perilaku disiplin. Penelitian ini menggunakan rancangan pretest-posttes tanpa pembandingan, dan melibatkan 90 siswa sebagai subjek penelitian. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan teknik wawancara tidak langsung sebagai teknik utama. Data penelitian dianalisis dengan analisis deskriptif dan inferensial (uji-t). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: a) pemanfaatan media spanduk dalam layanan informasi menghasilkan 12 (40 %) siswa yang meningkat disiplinnya dari rendah menjadi sedang, b) pemanfaatan media x-banner dalam layanan informasi menghasilkan 6 (20 %) siswa yang meningkat disiplinnya dari sedang menjadi tinggi, dan 7 (23,33%) siswa yang meningkat disiplinnya dari rendah menjadi sedang, c) pemanfaatan media brosur dalam layanan informasi menghasilkan 4 (13,33 %) siswa yang meningkat disiplinnya dari sedang menjadi tinggi, dan 9 (30 %) siswa yang meningkat disiplinnya dari rendah menjadi sedang, d) ada pengaruh pemanfaatan media spanduk dalam layanan informasi terhadap disiplin siswa, e) ada pengaruh pemanfaatan media x-banner dalam layanan informasi terhadap disiplin siswa, dan f) ada pengaruh pemanfaatan media brosur dalam layanan informasi terhadap disiplin siswa.*

*Kata Kunci: Media grafis, spanduk, x-banner, brosur*

## **LATAR BELAKANG**

Pentingnya perilaku kurang disiplin untuk diatasi/dipecahkan karena memiliki beberapa dampak negatif berupa merugikan diri sendiri, merugikan orang lain, dan merusak tatanan dan nilai-nilai pendidikan. Pada diri siswa yang tidak disiplin dapat mengalami masalah keterlambatan materi pelajaran, hubungan sosial menjadi tidak harmonis, mengganggu kesehatan, kurang bermoral, kerusakan pada fasilitas sekolah dan sebagainya.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menangani masalah kurang disiplin adalah merancang materi layanan informasi berbasis masalah di sekolah dan merancang media layanan informasi. Materi berbasis sekolah yang dimaksud adalah mengidentifikasi masalah pelanggaran disiplin di sekolah dan mengidentifikasi dampak yang dapat muncul sebagai akibat pelanggaran tersebut.

Layanan informasi dampak pelanggaran disiplin yang disertai media grafis akan memberikan informasi/gambaran yang lebih jelas kepada siswa tentang dampak dapat muncul akibat dari perilaku pelanggaran disiplin di sekolah, baik kepada diri dan maupun orang lain. Secara psikologi bahwa jika siswa memahami dampak dari pelanggaran disiplin, maka mereka khawatir akan dampak pada diri mereka. Oleh sebab itu siswa akan merubah perilakunya menjadi sesuai dengan norma/aturan (positif). Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa upaya pemanfaatan media grafis akan memberikan pengaruh positif pada perubahan perilaku disiplin di sekolah

Dalam pemberian layanan informasi, ada 3 jenis media grafis yang dilibatkan dalam layanan informasi, yaitu; a) media spanduk ukuran 4 x 1 meter, b) media x-banner ukuran 6 x 160 cm, dan c) media brosur ukuran kertas folio. Ketiga jenis media grafis tersebut diterapkan pada tiga sekolah yang berbeda namun semuanya berada pada sekitar kota Palu.

Masalah dalam penelitian adalah a) bagaimana peningkatan perilaku disiplin siswa setelah memanfaatkan media grafis dalam layanan informasi dampak pelanggaran disiplin? dan apakah ada pengaruh pemanfaatan media grafis (spanduk, *x-banner*, dan brosur) dalam layanan informasi dampak pelanggaran disiplin terhadap pengembangan perilaku disiplin siswa?

Badru Zaman (2009) mendefinisikan media “sebagai wahana dari pesan yang oleh sumber pesan (guru) ingin diteruskan kepada penerima pesan (anak)”. Nursalin, M (2015) menyatakan bahwa “media bimbingan dan konseling adalah merupakan wadah dari pesan, materi yang disampaikan adalah pesan bimbingan dan konseling, tujuan yang ingin dicapai ialah perkembangan siswa secara optimal”. Sofah, R. Dan Sucipto, S.D. (2016) mengidentifikasi lima manfaat media dalam layanan bimbingan dan konseling, yaitu: “ a) membantu proses layanan bimbingan dan konseling lebih menarik, b) meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling c. memperlancar proses bimbingan dan konseling d. sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi bimbingan dan konseling yang efektif, dan e) sebagai alat bantu untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling”. Media Grafis yang akan dilibatkan dalam penelitian ini adalah media spanduk, *x-banner*, dan brosur.

Spanduk, menurut Mulyana (2009) adalah merupakan media luar ruang dan iklan visual yang biasanya digunakan untuk menyampaikan pesan secara ringkas di atas kain yang dibentangkan di tempat-tempat umum yang letaknya strategis”. Amrulloh, A.F. (2013) mengidentifikasi beberapa manfaat yaitu: a) bukan hanya sekedar untuk dipandang saja, spanduk dapat mempengaruhi citra produk suatu perusahaan, lembaga maupun sebuah instansi, b) spanduk dapat mempengaruhi citra produk suatu perusahaan, lembaga maupun sebuah instansi, c) menimbulkan kepercayaan orang banyak, khususnya konsumen terhadap suatu produk ataupun bisnis, d) mengingatkan masyarakat umum pada produk atau perusahaan, e) menimbulkan atau membangun loyalitas masyarakat umum atau konsumen terhadap suatu bisnis. Di sekolah spanduk dapat dijadikan sebagai media informasi kepada siswa-siswa dengan memasang pada tempat yang strategis di sekolah. Dalam penelitian ini media Spanduk dijadikan sebagai alat promosi disiplin kepada siswa-siswa di kelas.

*X-Banner*, menurut Shimp, A.T. (2003) adalah sebuah media yang berfungsi untuk menyampaikan informasi dalam bentuk *banner* yang dilengkapi dengan konstruksi penyangga berbentuk “X” sehingga *banner* bisa berdiri sendiri. Media *banner* ini memiliki bentuk yang ringkas dan dapat diposisikan dimana saja, sehingga efisien apabila dipasang berhadapan dengan siswa di kelas, maupun ditempat-tempat yang sering dijumpai agar siswa dapat melihat dengan mudah isi informasi yang akan disampaikan. Shimp, A.T. (2003) menyatakan bahwa tujuan banner adalah sebagai media iklan, promosi, publikasi, menjalin persahabatan dan berbagai kepentingan lainnya. Dalam penelitian ini media *x-banner* dijadikan sebagai alat promosi disiplin kepada siswa-siswa di kelas.

Brosur dalam bimbingan dan konseling adalah media bentuk grafis dan dapat dilipat, serta berisi informasi dalam bidang pribadi, sosial, belajar, atau karir. Tujuan brosur bimbingan dan konseling adalah untuk memberikan informasi yang dibutuhkan peserta didik/konseli (Ditjen GTK Kemendikbud: 2016). Ciri-ciri brosur menurut Muakhir (2012), jika dilihat dari bentuknya berupa lembaran kertas berukuran kecil yang dicetak, dilipat maupun tidak dilipat, tulisan terdiri dari 200-400 huruf dengan tulisan cetak biasanya juga diselingi gambar-gambar, dan ukuran biasanya 20-30 cm. Jika dilihat dari isi pesannya berupa pesan sebagai informasi yang mengandung peristiwa, bertujuan untuk promosi, dan isi brosur harus dapat dibaca sekali pandang. Muakhir (2012), mengidentifikasi manfaat brosur dalam pelayanan layanan bimbingan dan konseling, sebagai berikut: dapat menyampaikan pesan-pesan dan informasi tertentu kepada peserta didik, b) dapat mempengaruhi dan mengubah tingkah laku peserta didik, c) dapat memberikan motivasi kepada siswa dalam rangka pengembangan dirinya, d) menghindari rasa jenuh dan bosan terhadap siswa, e) memberikan pengalaman kreatif kepada siswa agar mampu untuk lebih kreatif lagi dalam belajar.

Menurut Winkel & Hastuti, S (2015) bahwa: “layanan informasi bertujuan untuk membekali para siswa dengan pengetahuan tentang data dan fakta dibidang pendidikan sekolah, bidang pekerjaan, dan bidang perkembangan pribadi-sosial, supaya mereka belajar tentang lingkungan hidupnya dan mampu mengatur serta merencanakan kehidupannya sendiri. Langkah pelaksanaan pemberian layanan informasi yang dikemukakan oleh Sukardi, D.K & Nila Kusmawati, D.P.E.N (2008), yaitu: a) langkah persiapan, b) langkah pelaksanaan, c) langkah evaluasi.

Departemen Pendidikan Nasional (2001) menjelaskan bahwa “aspek-aspek yang tercakup dalam tata tertib itu adalah sebagai berikut: 1) tugas dan kewajiban dalam kegiatan sekolah meliputi: a) masuk sekolah, b) waktu belajar, c) waktu istirahat, d) waktu pulang, 2) upacara besar dan hari lainnya, 3) cara berpakaian, 4) larangan-larangan bagi pelajar/siswa, 5) meninggalkan sekolah/pelajaran selama berjam-jam pelajaran berlangsung, tanpa izin kepala sekolah, guru yang bersangkutan dan guru piket”. Pelanggaran terhadap tata tertib akan memberikan efek negatif yang dapat membuat siswa menjadi malu. Penyesuaian dan penanaman budaya malu inilah yang menjadi materi dalam penelitian ini. Materi selengkapnya akan menjadi lampiran laporan ini.

Menurut Siswanto (2003) bahwa “disiplin adalah suatu sikap menghormati dan menghargai suatu peraturan yang berlaku, baik secara tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak menolak untuk menerima sanksi-sanksi apabila dia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya”. Tujuan disiplin sekolah menurut Rimm, Silvia (2004) adalah “(1) membantu anak untuk menjadi matang pribadinya dan mengembangkan dari sifat-sifat ketergantungan sehingga ia mampu berdiri sendiri atas tanggung jawab sendiri, (2) membantu siswa untuk mengatasi, mencegah timbulnya problem-problem disiplin dan berusaha untuk menciptakan situasi yang tertib bagi kegiatan belajar mengajar dimana mereka mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan satu variabel bebas yaitu: pemanfaatan media grafis, dan satu variabel terikat yaitu perilaku disiplin. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *one-group pretest-posttest design*. Penelitian ini dilaksanakan pada tiga SMP Negeri di Kota Palu. dengan 90 siswa sebagai subjek penelitian (30 siswa SMP Negeri 15 Palu, 30 siswa SMP Negeri 3 Palu, 30 siswa SMP Negeri 10 Palu. Untuk mengumpulkan data penelitian ini maka digunakan teknik observasi dan wawancara tidak langsung, yaitu dengan menugaskan kepada siswa tertentu untuk mengamati subjek penelitian dan selanjutnya dilakukan wawancara hasil pengamatan. Cara ini dilakukan baik sebelum dan sesudah eksperimen. Oleh sebab itu maka instrument yang disediakan hanya pedoman wawancara tidak langsung. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif terdiri dari: membuat distribusi frekuensi, menghitung persentase dan perhitungan mean. Sedangkan analisis inferensial (uji hipotesis) menggunakan uji-t sampel tidak bebas dengan taraf kepercayaan 95%. Sebelum dilakukan uji hipotesis penelitian maka terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis deskriptif tentang perilaku disiplin siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan informasi dampak pelanggaran disiplin dengan disertai media Grafis, dapat dilihat pada klasifikasi dan deskripsi perilaku disiplin siswa yang ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 1 Peningkatan Klasifikasi Perilaku Disiplin Siswa Sesudah Pemanfaatan Media Grafis dalam Layanan Informasi**

No	Media dan Klasifikasi Perilaku Disiplin Siswa	Sebelum LIDNPDDMG	Sesudah LIDNPDDMG	Peningkatan Jumlah (%)
<b>SPANDUK</b>				
1	Sangat Tinggi	0	0	0
2	Tinggi	0	0	0
3	Sedang	8	20	12 (40)
4	Rendah	22	10	0
5	Sangat Rendah	0	0	0
	<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>30</b>	<b>12 (40)</b>
<b>X- BANNER</b>				
1	Sangat Tinggi	0	0	0
2	Tinggi	0	6	6 (20)
3	Sedang	19	20	7 (23,33)
4	Rendah	11	4	0
5	Sangat Rendah	0	0	0
	<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>30</b>	<b>13 (43,33)</b>
<b>BROSUR/BROSUR</b>				
1	Sangat Tinggi	0	0	0
2	Tinggi	0	4	4 (13,33)
3	Sedang	19	24	9 (30)
4	Rendah	11	2	0
5	Sangat Rendah	0	0	0
	<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>30</b>	<b>13 (43,33)</b>

LIDNPDDMS : Layanan Informasi Dampak Negatif Pelanggaran Disiplin Disertai Media Grafis.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dengan membandingkan klasifikasi disiplin siswa antara sebelum dan sesudah memanfaatkan media grafis dalam layanan informasi dampak pelanggaran disiplin, ternyata terjadi peningkatan perilaku disiplin siswa, yaitu: a) melalui pemanfaatan media spanduk dalam layanan informasi dampak pelanggaran disiplin, terjadi peningkatan dari rendah menjadi sedang sebanyak 12 atau 40 % siswa, b) melalui pemanfaatan media *x-banner* dalam layanan informasi dampak pelanggaran disiplin, terjadi peningkatan sebesar 13 atau 43,33 % yang terdiri dari peningkatan dari rendah menjadi sedang sebanyak 6 atau 20 % siswa dan peningkatan dari sedang menjadi tinggi sebanyak 7 atau 23,33 % siswa, c) melalui pemanfaatan media brosur dalam layanan informasi dampak pelanggaran disiplin, terjadi peningkatan sebesar 13 atau 43,33 % yang terdiri dari rendah menjadi sedang sebanyak 9 atau 30 % siswa dan peningkatan dari sedang menjadi tinggi sebanyak 4 atau 13,33% siswa. Setelah dilakukan analisis uji-t berdasarkan data disiplin siswa yang terkumpul, maka diperoleh hasil sebagaimana tabel berikut:

**Tabel 2 Hasil Uji-t dari 3 Jenis Media Grafis.**

NO	Media Grafis	$\bar{x}_1$	$\bar{x}_2$	Selisih	t-hitung	signifikan
1	Spanduk	177,6	185,73	18,3	5,42	.001
2	X Banner	181,9	195,3	13,4	10,55	.001
3	Brosur	185,87	201,4	15,52	5,92	.001

Berdasarkan hasil uji-t pada tabel di atas dapat diketahui bahwa: 1) hipotesis nol yang pertama berbunyi bahwa rata-rata perilaku disiplin siswa sesudah memanfaatkan media Spanduk dalam layanan informasi dampak pelanggaran disiplin sama (atau lebih rendah) dibandingkan dengan sebelum memanfaatkan media spanduk dalam layanan informasi dampak pelanggaran disiplin, ternyata ditolak pada taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemanfaatan media spanduk dalam layanan informasi dampak pelanggaran disiplin terhadap disiplin siswa di sekolah. 2) hipotesis nol yang kedua berbunyi bahwa rata-rata perilaku disiplin siswa sesudah memanfaatkan media *x-banner* dalam layanan informasi dampak pelanggaran disiplin, sama (atau lebih rendah) dibandingkan dengan sebelum memanfaatkan *x-banner* dalam layanan informasi dampak pelanggaran disiplin, ternyata ditolak pada taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemanfaatan media *x-banner* dalam layanan informasi dampak pelanggaran disiplin terhadap disiplin siswa di sekolah. 3) hipotesis nol yang ketiga berbunyi bahwa rata-rata perilaku disiplin siswa sesudah memanfaatkan media brosur dalam layanan informasi dampak pelanggaran disiplin sama (atau lebih rendah) dibandingkan dengan sebelum memanfaatkan media brosur dalam layanan informasi dampak pelanggaran disiplin, ternyata ditolak pada taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemanfaatan media brosur dalam layanan informasi dampak pelanggaran disiplin terhadap disiplin siswa di sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku disiplin siswa sebelum memanfaatkan media spanduk dalam layanan informasi dampak pelanggaran disiplin, ternyata ada 8 siswa yang memiliki perilaku disiplin sedang dan 22 siswa yang memiliki perilaku disiplin rendah. Jumlah tersebut menggambarkan bahwa umumnya siswa ini memiliki perilaku disiplin yang rendah. Setelah memanfaatkan media spanduk dalam layanan informasi dampak pelanggaran disiplin, terjadi perubahan pada disiplin siswa, yaitu ada 20 siswa yang memiliki perilaku disiplin sedang dan 10 siswa yang memiliki perilaku disiplin rendah. Jumlah tersebut menggambarkan bahwa umumnya siswa ini memiliki perilaku disiplin yang sedang. Dengan demikian ada 12 atau 40% siswa yang meningkat disiplinnya dari rendah menjadi sedang. Peningkatan tersebut terjadi karena memanfaatkan media spanduk dalam layanan informasi dampak pelanggaran disiplin siswa, pemberian materi oleh peneliti sangat mudah dipahami, siswa sangat antusias dalam menerima materi, serta media spanduk yang terpasang di pintu gerbang dan lapangan sekolah sehingga siswa dapat melihat dengan mudah informasi yang disampaikan di dalam kelas. Pada siswa yang tetap pada klasifikasi rendah serta tidak mengalami perubahan klasifikasi karena siswa tersebut saat proses layanan informasi kurang memperhatikan seperti bermain dengan teman, keluar masuk kelas dan kurang antusias dalam menerima materi. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Prayitno dan Amti, E.(2011) bahwa “layanan informasi bertujuan untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat”. Menurut Winkel & Hastuti, S. (2015) yaitu “layanan informasi diadakan untuk membekali para siswa dengan pengetahuan tentang data dan fakta di bidang pendidikan sekolah, bidang pekerjaan, dan bidang pengembangan pribadi-sosial, supaya mereka dengan belajar tentang lingkungan kehidupannya sendiri”. Ahmad Amrulloh, A.F. (2013) mengidentifikasi manfaat spanduk yaitu: a) bukan hanya sekedar untuk dipandang saja, spanduk dapat mempengaruhi citra produk suatu perusahaan, lembaga maupun sebuah instansi, b) spanduk dapat mempengaruhi citra produk suatu perusahaan, lembaga maupun sebuah instansi, c) menimbulkan kepercayaan orang banyak, khususnya konsumen terhadap suatu produk ataupun bisnis, d) mengingatkan masyarakat umum pada produk atau perusahaan, e) menimbulkan atau membangun loyalitas masyarakat umum atau konsumen terhadap suatu bisnis. Hurlock (dalam Fiana, F.J. & Ridha, M. 2013) menjelaskan bahwa “disiplin dapat terbentuk dengan cara demokratis yaitu dengan menggunakan penjelasan,



diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan, cara ini lebih menekankan pada aspek edukatif dari pada aspek hukumannya”.

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa disiplin rendah terjadi pada cara berpakaian, perilaku menyontek saat ulangan dan dalam mengerjakan tugas dari guru, serta membuang sampah sembarang tempat. Kondisi ini terjadi karena cenderung cara berpakaian di sekolah tidak dianggap sebagai hal yang patal dan bukan pelanggaran berat. Begitu juga perilaku menyontek tidak lagi dianggap hal yang patal sehingga terkadang guru tidak memperdulikan pada siswa yang menyontek. Demikian pula masalah pelanggaran dalam mengerjakan tugas, layaknya dianggap biasa saja sehingga siswa juga sudah menganggap hal yang biasa saja dan hampir tidak lagi dipermasalahkan di sekolah. Selanjutnya disiplin siswa yang rendah adalah membuang sampah bukan pada tempatnya, juga dinilai bukan masalah yang patal apalagi hanya dengan sampah kertas atau potong kertas atau pembungkus makanan ringan. Siswa yang memiliki perilaku rendah ini umumnya mereka adalah dari keluarga sederhana dengan pekerjaan orang tua (ayah) adalah kebanyakan wirausahawan dan beberapa lagi bekerja sebagai sopir, PNS, kerja bangunan, bengkel dan sebagainya. Kedatangan ke sekolah umumnya mereka diantar oleh orang tua atau anggota keluarga lainnya.

Perilaku disiplin siswa sebelum memanfaatkan media *x-banner* dalam layanan informasi dampak pelanggaran disiplin, ternyata ada 19 siswa yang memiliki perilaku disiplin sedang dan 11 siswa yang memiliki perilaku disiplin rendah. Jumlah tersebut menggambarkan bahwa umumnya siswa ini memiliki perilaku disiplin yang sedang. Setelah memanfaatkan media *x-banner* dalam layanan informasi dampak pelanggaran disiplin, terjadi perubahan pada disiplin siswa, yaitu ada 6 siswa yang memiliki perilaku disiplin tinggi, ada 20 siswa yang memiliki perilaku disiplin sedang dan 4 siswa yang memiliki perilaku disiplin rendah. Jumlah tersebut menggambarkan bahwa umumnya siswa ini memiliki perilaku disiplin yang sedang. Dengan demikian ada 6 atau 20 % siswa yang meningkat disiplinnya dari sedang menjadi tinggi, dan ada 7 atau 23,33% siswa yang meningkat disiplinnya dari rendah menjadi sedang. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa disiplin rendah terjadi pada cara berpakaian, perilaku menyontek saat ulangan dan dalam mengerjakan tugas dari guru, serta membuang sampah sembarang tempat. Kondisi ini terjadi karena cenderung cara berpakaian di sekolah tidak dianggap sebagai hal yang patal dan bukan pelanggaran berat. Begitu juga perilaku menyontek tidak lagi dianggap hal yang patal sehingga terkadang guru tidak memperdulikan pada siswa yang menyontek. Demikian pula masalah pelanggaran dalam mengerjakan tugas, layaknya dianggap biasa saja sehingga siswa juga sudah menganggap hal yang biasa saja dan hampir tidak lagi dipermasalahkan di sekolah. Selanjutnya disiplin siswa yang rendah adalah membuang sampah bukan pada tempatnya, juga dinilai bukan masalah yang patal apalagi hanya dengan sampah kertas atau potong kertas atau pembungkus makanan ringan. Siswa yang memiliki perilaku rendah ini umumnya mereka adalah dari keluarga sederhana dengan pekerjaan orang tua (ayah) adalah kebanyakan wirausahawan dan beberapa lagi bekerja sebagai sopir, PNS, kerja bangunan, bengkel dan sebagainya. Kedatangan ke sekolah umumnya mereka diantar oleh orang tua atau anggota keluarga lainnya.

Perilaku disiplin siswa sebelum memanfaatkan media brosur dalam layanan informasi dampak pelanggaran disiplin, ternyata ada 19 siswa yang memiliki perilaku disiplin sedang dan 11 siswa yang memiliki perilaku disiplin rendah. Jumlah tersebut menggambarkan bahwa umumnya siswa ini memiliki perilaku disiplin yang sedang. Setelah diberikan layanan informasi dengan memanfaatkan media brosur, terjadi perubahan pada disiplin siswa, yaitu ada 4 siswa yang memiliki perilaku disiplin tinggi, ada 24 siswa yang memiliki perilaku disiplin sedang dan 2 siswa yang memiliki perilaku disiplin rendah. Jumlah tersebut menggambarkan bahwa umumnya siswa ini memiliki perilaku disiplin yang sedang. Dengan demikian ada 4 atau 13,33 % siswa yang meningkat disiplinnya dari sedang menjadi tinggi, dan ada 9 atau 30% siswa yang meningkat disiplinnya dari rendah menjadi sedang. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa disiplin rendah terjadi pada cara berpakaian, perilaku menyontek saat ulangan dan dalam mengerjakan tugas dari

guru, serta membuang sampah sembarang tempat. Kondisi ini terjadi karena siswa menilai bahwa pelanggaran disiplin berpakaian di sekolah dianggap sebagai hal yang biasa saja dan bukan pelanggaran berat. Begitu juga perilaku menyontek tidak lagi dianggap hal yang patal sehingga terkadang guru tidak memperdulikan pada siswa yang menyontek. Demikian pula masalah pelanggaran dalam mengerjakan tugas, layaknya dianggap biasa saja sehingga siswa juga sudah menganggap hal yang biasa saja dan hampir tidak lagi dipermasalahkan di sekolah. Selanjutnya disiplin siswa yang rendah adalah membuang sampah bukan pada tempatnya, juga dinilai bukan masalah yang patal apalagi hanya dengan sampah ketras atau potong ketras atau pembungkus makanan ringan. Siswa yang memiliki perilaku rendah ini umumnya mereka adalah dari keluarga sederhana dengan pekerjaan orang tua (ayah) adalah kebanyakan wirausahawan dan beberapa lagi bekerja sebagai sopir, PNS, kerja bangunan, bengkel dan sebagainya. Kedatangan ke sekolah umumnya mereka diantar oleh orang tua atau anggota keluarga lainnya.

Hasil analisis uji hipotesis menunjukkan bahwa ada pengaruh positif pemanfaatan media spanduk dalam layanan informasi dampak pelanggaran disiplin terhadap peningkatan disiplin siswa. Hal ini ditandai dengan adanya peningkatan rata-rata perilaku disiplin siswa dari 177,6 (sebelum layanan) menjadi 185,73 (sesudah layanan) dengan selisih 18,3 dan t-hitung sebesar 5,42 dengan taraf sigifikansi 0,001. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Kurniawan, W. (2016) bahwa “penggunaan spanduk yang ukuran dan dominasi pada spanduk tertib lalu lintas terlihat efektif menginformasikan masyarakat Kecamatan Sambutan Kota Samarinda tentang keselamatan berkendara”. Hasil identifikasi peningkatan disiplin terjadi pada aspek ketepatan datang kesekolah, mengikuti pelajaran di kelas, ketepatan waktu masuk kelas, mengerjakan tugas, mengikuti upacara hari Senin, memelihara fasilitas sekolah. Sedangkan ada beberapa aspek disiplin yang tidak mengalami peningkatan yang berarti yaitu kedisiplinan dan berpakaian, perilaku menyontek, membuang sampah disembarang tempat, dan tidak merokok di lingkungan sekolah. Peningkatan disiplin siswa pada sejumlah aspek tersebut dapat dipahami bahwa aspek tersebut memang lebih mudah untuk diperbaiki, sedangkan yang lainnya sulit untuk diperbaiki karena layaknya sudah menjadi kebiasaan bagi siswa dan cenderung kurang diperhatikan oleh guru-guru di sekolah.

Hasil analisis inferensial memberikan gambaran yang jelas mengenai pengembangan perilaku disiplin siswa di sekolah sesudah memanfaatkan media *x-banner* dalam pemberian layanan informasi dampak pelanggaran disiplin. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan rata-rata skor perilaku disiplin siswa sebelum memanfaatkan media *x-banner* dalam pemberian layanan informasi dampak pelanggaran disiplin yaitu 181,9 sedangkan sesudah memanfaatkan media *x-banner* rata-rata skor perilaku disiplin siswa berubah menjadi 195,3. Berarti selisih rata-rata siswa sebelum dan sesudah memanfaatkan media *x-banner* dalam layanan informasi dampak pelanggaran disiplin yaitu 13,4. Pengembangan perilaku disiplin siswa antara lain ialah siswa datang ke sekolah tepat waktu, siswa mengikuti semua mata pelajaran, siswa berpakaian lengkap, siswa tidak menyontek, siswa tepat waktu datang ke kelas, siswa mengerjakan semua tugas mata pelajaran, siswa mengikuti apel, siswa menjaga fasilitas sekolah, siswa membuang sampah pada tempatnya dan siswa tidak merokok.

Uraian di atas menunjukkan bahwa perilaku disiplin siswa mengalami perkembangan sesudah memanfaatkan media *x-banner* dalam layanan informasi dampak pelanggaran disiplin, karena sebelum memanfaatkan media *x-banner* dalam layanan informasi dampak pelanggaran disiplin, sebagian siswa kurang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai dampak negatif dari pelanggaran disiplin. Menurut Prayitno dan Amti, E. (2011) yang menyatakan bahwa “kekurangan pahaman, sering membuat siswa kehilangan kesempatan dan salah arah. Untuk menghindari kejadian-kejadian yang dapat merugikan itu mereka perlu dibekali dengan informasi yang cukup dan akurat”. Pengembangan perilaku disiplin siswa terjadi karena isi media *x-banner* dinilai sesuai dengan keadaan siswa dan menempatkannya di depan kelas, baik saat maupun sesudah pemberian materi layanan informasi tentang dampak pelanggaran disiplin dengan

memanfaatkan Sehingga dapat disimpulkan bahwa salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan atau merubah perilaku disiplin siswa adalah dengan pemberian layanan informasi dampak pelanggaran disiplin dengan memanfaatkan media *x-banner*. Hal ini dapat dilihat dari perubahan yang terjadi pada permasalahan perilaku disiplin siswa yang kurang baik dapat ditangani dan diselesaikan dengan memanfaatkan media *x-banner* dalam pemberian layanan informasi kepada siswa. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dibuktikan bahwa pemanfaatan media *x-banner* dalam pemberian layanan informasi dampak pelanggaran disiplin dapat mengembangkan perilaku disiplin. Selain itu, pemanfaatan media *x-banner* dalam pemberian layanan informasi dampak pelanggaran disiplin efektif digunakan untuk mengembangkan perilaku disiplin siswa di sekolah, karena media ini di desain secara menarik, isi informasi yang disampaikan juga di desain secara singkat dan jelas sehingga siswa tertarik untuk membaca serta mudah memahami dampak negatif dari pelanggaran disiplin.

Perilaku disiplin siswa sebelum memanfaatkan media brosur dalam layanan informasi dampak pelanggaran disiplin dengan dari 30 orang siswa yang menjadi subjek penelitian, ada 19 atau 63,33% siswa yang memiliki perilaku disiplin sedang, 11 atau 36,67% siswa yang memiliki perilaku disiplin rendah. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku disiplin siswa tergolong sedang dan rendah. Misalnya masih ada siswa yang sering melakukan pelanggaran meskipun sudah mengetahui dampak negatif dari pelanggaran disiplin. Pemanfaatan media brosur dalam layanan informasi dampak pelanggaran disiplin, dapat memberikan pemahaman kepada siswa mengenai aturan-aturan yang harus ditaati atau dipatuhi dan siswa mampu menghindari dampak negatif dari pelanggaran disiplin.

Hasil analisis deskriptif perilaku disiplin siswa sesudah memanfaatkan media brosur dalam layanan informasi dampak pelanggaran disiplin dengan mengalami perkembangan. Sebelumnya tidak ada atau 0% siswa yang memiliki perilaku disiplin tinggi, namun sesudah memanfaatkan media brosur dalam layanan layanan informasi dampak pelanggaran disiplin, ternyata ada 4 atau 13,33% siswa yang memiliki perilaku disiplin tinggi. Siswa yang memiliki perilaku disiplin sedang yang sebelumnya ada 19 atau 63,33% setelah memanfaatkan media brosur dalam layanan informasi dampak pelanggaran disiplin, mengalami peningkatan sebanyak 24 atau 80 %, siswa yang masih memiliki perilaku disiplin rendah yang sebelumnya ada 11 atau 36,67%. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa disiplin rendah terjadi pada cara berpakaian, perilaku menyontek saat ulangan dan dalam mengerjakan tugas dari guru, serta membuang sampah sembarang tempat. Kondisi ini terjadi terjadi karena cenderung cara berpakaian di sekolah dianggap sebagai hal yang biasa saja dan bukan pelanggaran berat. Begitu juga perilaku menyontek tidak lagi dianggap hal yang patal sehingga terkadang guru tidak memperdulikan pada siswa yang menyontek. Demikian pula masalah pelanggaran dalam mengerjakan tugas, layaknya dianggap biasa saja sehingga siswa juga sudah menggap hal yang biasa saja dan hampir tidak lagi dipermasalahkan di sekolah. Selanjutnya disiplin siswa yang rendah adalah membuang sampah bukan pada tempatnya, juga dinilai bukan masalah yang patal apalagi hanya dengan sampah kertas atau potong kertas atau pembungkus makanan ringan. Siswa yang memiliki perilaku rendah ini umumnya mereka adalah dari keluarga sederhana dengan pekerjaan orang tua (ayah) adalah kebanyakan wirausahawan dan beberapa lagi bekerja sebagai sopir, PNS, kerja bangunan, bengkel dan sebagainya. Kedatangan ke sekolah umumnya mereka diantar oleh orang tua atau anggota keluarga lainnya.

Perkembangan perilaku disiplin siswa sebelum dan sesudah memanfaatkan media brosur dalam layanan informasi dampak pelanggaran disiplin adalah 43,33%. Peningkatan tersebut terjadi karena materi brosur dalam layanan informasi dampak pelanggaran disiplin dengan sangatlah tepat. Pada pertemuan pertama, diberikan materi tentang dampak pelanggaran disiplin antara lain datang lambat kesekolah, membolos, dan tidak berpakaian rapi. Kemudian pada pertemuan kedua, diberikan materi tentang dampak pelanggaran disiplin antara lain: lambat masuk kelas, menyontek, tidak mengikuti apel dan tidak mengerjakan tugas. Selanjutnya pada pertemuan ketiga, diberikan

materi tentang dampak pelanggaran disiplin antara lain: membuang sampah bukan ditempatnya, merusak fasilitas sekolah, dan merokok. Media brosur dalam layanan informasi ini didesain secara singkat dan didalamnya tercantum jenis-jenis pelanggaran serta dampak negatif dari pelanggaran disiplin, hal inilah yang juga membuat siswa tertarik dan mudah memahami isi informasi yang disampaikan peneliti. Namun pengembangan perilaku disiplin siswa masih tergolong rendah. Hal itu disebabkan karena saat pemberian layanan masih ada beberapa siswa yang tidak terlalu memperhatikan penjelasan tentang materi yang disampaikan dimana beberapa siswa tersebut hanya bermain dengan temannya dan bahkan ada yang keluar masuk kelas saat pemberian layanan berlangsung.

Hasil analisis inferensial memberikan gambaran yang jelas mengenai pengembangan perilaku disiplin siswa di sekolah sesudah memanfaatkan media brosur dalam layanan informasi dampak pelanggaran disiplin dengan. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan rata-rata skor perilaku disiplin siswa sebelum diberikan layanan informasi dampak pelanggaran disiplin dengan memanfaatkan media brosur yaitu 185,87 sedangkan sesudah diberikan layanan informasi dampak pelanggaran disiplin dengan memanfaatkan media brosur rata-rata skor perilaku disiplin siswa berubah menjadi 201,4. Berarti selisih rata-rata siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan informasi dampak pelanggaran disiplin dengan memanfaatkan media brosur yaitu 15,53.

Pengembangan perilaku disiplin siswa antara lain ialah siswa akan datang ke sekolah tepat waktu, siswa akan mengikuti semua mata pelajaran, siswa berpakaian lengkap, siswa tidak akan menyontek, siswa akan tepat waktu datang ke kelas, siswa akan mengerjakan semua tugas mata pelajaran, siswa akan mengikuti apel, siswa akan menjaga fasilitas sekolah, siswa akan membuang sampah pada tempatnya dan siswa tidak akan merokok.

#### KESIMPULAN DAN SARAN

Melalui penelitian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu: 1) dengan memanfaatkan media spanduk dalam layanan informasi dampak pelanggaran disiplin, ternyata : a) ada 12 (40 %) siswa yang meningkat disiplinnya dari rendah menjadi sedang, b) memanfaatkan media *x-banner*, ternyata ada 6 (20 %) siswa yang meningkat disiplinnya dari sedang menjadi tinggi, dan 7 (23,33%) siswa yang meningkat disiplinnya dari rendah menjadi sedang, c) memanfaatkan media brosur, ternyata ada 4 (13,33 %) siswa yang meningkat disiplinnya dari sedang menjadi tinggi, dan 9 (30 %) siswa yang meningkat disiplinnya dari rendah menjadi sedang. 2) Ada pengaruh pemanfaatan media spanduk dalam layanan informasi dampak pelanggaran disiplin terhadap disiplin siswa di sekolah. 3) Ada pengaruh pemanfaatan media *x-banner* dalam layanan informasi dampak pelanggaran disiplin terhadap disiplin siswa di sekolah. 4) Ada pengaruh pemanfaatan media brosur dalam layanan informasi dampak pelanggaran disiplin terhadap disiplin siswa di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan kepada guru bimbingan dan konseling di sekolah untuk mencoba memanfaatkan media grafis dalam layanan informasi dampak pelanggaran disiplin untuk mengembangkan disiplin siswa di sekolah, khususnya pada sekolah menengah pertama.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, A. F. (2013). *Pengaruh Kualitas Produk Dan Promosi Terhadap Volume Penjualan Makanan Mie Instan*. Tahun Ajaran 2012/2013 (Online). Tanggal akses 2 Maret 2017. Universitas Negeri Semarang. Tidak diterbitkan. Tersedia: <http://lib.unnes.ac.id>.
- Badru Zaman, dkk. 2009. *Media dan Sumber Belajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Fiana, F.J. & Ridha. M. (2013). *Disiplin Siswa di Sekolah dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. *Jurnal Ilmiah Konseling*. Vol. 2. No.2. Hal 27 (Online). Tersedia: <http://ejournal.unp.ac.id> [22 Februari 2017]

- Kurniawan, W. (2016). *Efektifitas Spanduk Tata Tertib Lalu Lintas Dalam Meningkatkan Pengetahuan Tentang Keselamatan Berkendara Pada Masyarakat Kecamatan Sambutan Kota Samarinda*. Ejournal Ilmu komunikasi. Vol 4. No 2. Hal. 209 (online). Tanggal akses 18 maret 2017. [http://Ejournal . ilkom.fisip-unmul.ac.id](http://Ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id).
- Muakhir .2012. *Pembuatan Poster, Brosur dan Booklet (Makalah)* . Jawa Tengah: Akademi Perawat.
- Mulyana, D. (2009). *Ilmu Komunikasi*. Bandung. PT. Citra Aditya Bakti
- Nursalim, M. 2015. *Pengembangan Media Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Indeks.
- Prayitno dan Amti, E.(2011). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarata: PT Rineka Cipta.
- Rimm, Sylvia. 2004. *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah*. Jakarta: Gramedia.
- Shimp, A. T. (2003). *Periklanan dan Promosi*. Jakarta: Erlangga.
- Siswanto. 2003. *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia Pendekatan Administratif dan operasional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sofah, R. Dan Sucipto, S.D. 2016. *Media Bimbingan dan Konseling*. Palembang: Noer Fikri.
- Sukardi, D. K dan Kusmawati, D.P.E.N. (2008). *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Winkel & Hastuti, S. (2015). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abdi.

## PROFIL ALIANSI KERJA KONSELING PADA KONSELOR MULTIBUDAYA

H. Herdi<sup>1</sup>, Sunaryo Kartadinata<sup>2</sup>, & Agus Taufiq<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta

<sup>1</sup>Program Studi Bimbingan dan Konseling, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia

email: herdiunj5@student.upi.edu / Herdi@unj.ac.id

<sup>2,3</sup>Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia

email: skartadnata@upi.edu, afiq@upi.edu

### Abstract

*The purpose of this research is to describe the counseling working alliance of multicultural counselors. The survey was employed as the research design. The research participants covered 39 counselors who are studying in Magister of Guidance and Counseling Department, Faculty of Education, Universitas Negeri Jakarta. The data collection adopted version of the Working Alliance Inventory-Therapist in the form of seven point Likert Scale. The data were analyzed by using descriptive statistics covering percentage and mean. The results show that counseling working alliance of multicultural counselors is in the good level. The implications for counselor education and supervision program are discussed.*

*Keywords: multicultural counseling, multicultural counselor, counseling working alliance, counselor education and supervision*

### LATAR BELAKANG

Aliansi kerja konseling merupakan salah satu komponen kunci dan variabel penting yang mempengaruhi kualitas hubungan dan berdampak pada proses dan luaran konseling (Bordin, 1975; Dryden, 2006, 2008; Horvath, 1981; Horvath & Greenberg, 1989; Horvath & Luborsky, 1993; Horvath et al., 2011; Norcross, 2011; Norcross & Lambert, 2011; Norcross & Lambert, 2011). Salah satu alasan pentingnya variabel ini bahwa perubahan terapeutik hanya akan terjadi dalam aliansi kerja konseling yang terjalin antara konselor dan konseli tersebut (Silberschatz, 2007).

Salah satu rujukan teori aliansi kerja konseling adalah *Pantheoretical* dari Bordin (1975; Horvath, 1981; Horvath & Greenberg, 1989; Horvath et al., 2011) bahwa aliansi kerja konseling berpusat pada keberhasilan membina kolaborasi dalam konseling yang perkembangannya didukung oleh tiga proses: (1) kesepakatan tentang tujuan konseling (*goals*); (2) konsensus tentang tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh konselor dan konseli dalam konseling (*tasks*); dan (3) ikatan emosional antara konselor dan konseli dalam konseling (*bond*). Dryden (2006, 2008) menambahkan dimensi ke-4 yaitu kesamaan pandangan antara konselor dan konseli tentang peran, tugas, dan tujuan konseling (*views*). Keempat dimensi aliansi kerja konseling tersebut merupakan komponen yang saling terkait sebagai suatu kerangka integratif (Dryden (2006, 2008). Artinya, keberhasilan konselor multibudaya dalam menata perilaku yang menjadi tugas konseli dalam proses konseling dapat membantu memperkuat ikatan emosional antara konselor dan konseli dan berfungsi untuk mengklarifikasi tujuan konseling.

Kajian meta-analisis dari ratusan laporan penelitian yang dilakukan oleh para pakar dan peneliti menunjukkan terdapat hubungan yang positif signifikan dengan *effect size* medium antara aliansi kerja konseling (“aliansi”, “aliansi bantuan”, “aliansi terapeutik” “aliansi kerja”, “hubungan yang membantu”) dan hasil atau luaran konseling (Horvath, 2001, 2011; Horvath & Bedi, 2002). Ini berarti bahwa aliansi kerja konseling merupakan prediktor yang *robust* terhadap luaran atau hasil konseling (Duff & Bedi, 2010).

Kajian teoretik maupun empirik menunjukkan pentingnya peran aliansi kerja konseling terhadap proses dan luaran konseling. Namun, kajian tentang aliansi kerja konseling pada konselor multibudaya, khususnya di Indonesia belum banyak dilakukan. Padahal, kajian ini dapat dijadikan *pilot project* upaya pengembangan aliansi kerja konseling pada konselor multibudaya di dalam

program pendidikan dan supervisi konselor di Indonesia. Atas dasar rasional tersebut, penelitian ini difokuskan pada pengkajian tentang profil aliansi kerja konseling pada konselor multibudaya. Pertanyaan penelitian yang diajukan, yaitu: Bagaimana profil aliansi kerja konseling pada konselor multibudaya?

## METODE PENELITIAN

### Disain Penelitian

Metode penelitian survey digunakan dalam penelitian ini. Metode penelitian survey digunakan untuk mendeskripsikan, menjelaskan, atau mengeksplorasi suatu fenomena (Heppner, Wampold, & Kivlighan, 2008). Dalam penelitian ini, metode survey digunakan untuk mendeskripsikan aliansi kerja konseling pada konselor multibudaya.

### Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian berjumlah 39 konselor yang sedang melanjutkan studi jenjang S2 (Magister) di Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data tentang aliansi kerja konseling pada konselor multibudaya menggunakan kuesioner yaitu *the Working Alliance Inventory-Therapist/WAI-T* (Horvath, 1981; Horvath & Greenberg, 1986, 1989). Instrumen WAI-T terdiri atas 36 aitem yang digunakan untuk mengukur tiga dimensi kualitas aliansi kerja konseling, yaitu: *bond*, *tasks*, dan *goals*. Setiap dimensi terdiri atas 12 aitem. WAI-T berbentuk skala Likert 7 jenjang, mulai dari 1 = tidak pernah sampai dengan 7 = selalu. Konsistensi internal WAI-T dilaporkan sebesar .87. penelitian ini menggunakan WAI-T versi adaptasi. Pengadaptasian WAI-T mengikuti dua prosedur penerjemahan dari bahasa asli ke bahasa Indonesia, dan sebaliknya oleh dua pakar bahasa Inggris dan linguistik yang berbeda. Hasil penerjemahan disunting oleh peneliti dan selanjutnya digunakan dalam penelitian. Hasil pengujian reliabilitas (konsistensi internal) menggunakan *Cronbach's Alpha* diperoleh  $\alpha = .873$ .

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data untuk menjawab pertanyaan penelitian menggunakan persentase dan rata-rata. Penskoran terentang dari 12 – 84 untuk setiap dimensi dan 36 – 252 untuk total WAI-T. Skor yang tinggi merefleksikan *rating* yang aliansi kerja konseling yang lebih positif/baik, begitupun sebaliknya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertanyaan penelitian yang diajukan, yaitu: Bagaimana profil aliansi kerja konseling pada konselor multibudaya. Hasil penelitian menunjukkan aliansi kerja konseling konselor multibudaya umumnya berada pada kategori baik (69.2%) dan sisanya cukup baik (30.8%). Hasil senada ditunjukkan oleh seluruh dimensi aliansi kerja konseling konselor multibudaya. Dimensi *bond* konselor multibudaya umumnya berada pada kategori baik (79.5%) dan sisanya cukup baik (20.5%). Dimensi *tasks* konselor multibudaya umumnya berada pada kategori baik (59%) dan sisanya cukup baik (41%). Terakhir, dimensi *goals* konselor multibudaya umumnya berada pada kategori baik (53.8%) dan sisanya cukup baik (46.2%). Hasil penelitian secara rinci disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1** Frekuensi, Persentase, Rerata, dan Simpangan Baku Aliansi Kerja Konseling pada Konselor Multibudaya

	Frekuensi			Persentase			Rerata	Simpangan Baku
	Baik	Cukup	Kurang	Baik	Cukup	Kurang		
<i>WAI-T</i>	27	12	0	69.2	30.8	0.0	189.9	21.4
<i>Bond</i>	31	8	0	79.5	20.5	0.0	66.9	8.1
<i>Tasks</i>	23	16	0	59.0	41.0	0.0	62.3	7.6
<i>Goals</i>	21	18	0	53.8	46.2	0.0	60.7	7.4

Hasil penelitian ini berarti bahwa konselor multibudaya memiliki kualitas yang baik dalam menjalin aliansi kerja konseling. Konselor multibudaya menilai dirinya mampu menjalin keterikatan emosional secara positif dengan konselinya berlandaskan pada kepercayaan, penerimaan, dan keyakinan yang saling menguntungkan. Konselor multibudaya dan konseli mencapai kesepakatan tentang tujuan atau luaran yang menjadi target konseling. Konselor multibudaya dan konseli mencapai kesepakatan tentang berbagai kognisi, perilaku, dan tugas substantif yang harus dikerjakan dalam proses konseling. Hasil penelitian ini relevan dengan teori aliansi kerja konseling yang dikemukakan oleh para pakar (di antaranya Bordin, 1979; Horvath, 1981; Horvath & Greenberg, 1986, 1989) bahwa aliansi kerja konseling yang positif ditandai oleh adanya “kelekatan emosional (*bond*), kesepakatan dalam menetapkan tugas yang penting untuk mencapai tujuan konseling (*tasks*), dan kesepakatan dalam menetapkan tujuan konseling (*goals*) antara konselor dan konseli.”

Penelitian ini menemukan bahwa konselor multibudaya cenderung menunjukkan dimensi *bond* pada kategori baik. Dalam hal ini, konselor multibudaya mampu mengapresiasi dan menerima konseli secara hangat, menghargai, peduli, mendukung, dan menciptakan kenyamanan bagi konseli selama sesi konseling. Konselor multibudaya dapat menampilkan saling percaya di antara dirinya dengan konseli. Konselor multibudaya merasa nyaman dengan konseli dan situasi konseling. Konselor multibudaya mampu merefleksi, memberikan tantangan dan alternatif saran, dan terbuka untuk pengentasan masalah konseli dengan memberikan informasi yang relevan.

Dimensi *bond* ini relevan dengan konsep “kondisi-kondisi inti” pribadi konselor yang penting, memadai, dan efektif dalam konseling, yaitu pemahaman empatik, penerimaan tanpa syarat, keaslian, kongruensi, dan menghormati (Rogers, 1957). Perkembangan konseli ke arah yang lebih baik akan tercapai jika konselor menampilkan pemahaman empatik, ketulusan, dan penerimaan tanpa syarat terhadap konseli sebagai individu yang bermartabat (Mearns & Thorne, 2007).

Pada dimensi *bond*, masih terdapat 30.8% konselor multibudaya yang berada pada kategori cukup baik. Dalam hal ini, konselor multibudaya merasa dirinya dan konseli cukup saling memahami. Konselor multibudaya secara umum menampilkan kehangatan terhadap konseli. Namun, konselor multibudaya merasa terdapat beberapa kekeliruan dan ketidakakuratan dalam merefleksi isu-isu dan permasalahan yang disampaikan oleh konseli. Pemahaman tentang hal tersebut tentunya perlu ditingkatkan dalam sesi konseling di masa mendatang.

Pada dimensi *tasks*, konselor multibudaya umumnya berada pada kategori baik. Artinya, konselor multibudaya merasa telah mencapai kesepakatan dengan konseli tentang berbagai kognisi, perilaku, dan tugas substantif yang harus dikerjakan selama proses sesi konseling. Konselor multibudaya merasa telah mencapai kesepakatan dengan konseli tentang hal-hal yang harus dikerjakan dalam proses konseling untuk membantu konseli mencapai perubahan yang positif. Konselor multibudaya mengakui telah mencapai kesepakatan dengan konseli bahwa konseling dapat membantu konseli. Konselor multibudaya mengakui telah membuat perubahan yang signifikan untuk mencapai tujuan konseling. Konselor multibudaya merasa telah menetapkan berbagai perilaku dan tugas yang harus dikerjakan oleh dirinya dan konseli secara jelas. Konselor multibudaya merasa konseli mampu memahami tugasnya masing-masing secara jelas. Konselor multibudaya mengaku sering mengeksplorasi isu-isu/permasalahan konseli. Konselor multibudaya mengaku bahwa dirinya dan konseli senantiasa merespon secara positif proses eksplorasi terhadap berbagai topik/isu permasalahan tersebut. Walaupun masih ada sedikit kebingungan yang dialami selama proses sesi konseling, namun secara umum proses sesi konseling berlangsung dengan lancar dan baik.

Tugas-tugas konselor tergantung pada teknik konseling yang digunakan, namun ada beberapa tugas umum yang harus dilakukan oleh konselor, di antaranya: menggali, merasakan, menerima dan merefleksikan masalah konseli, serta membantu menemukan, mengambil keputusan, dan menerapkan alternatif solusi untuk mengatasi masalah yang dihadapi konseli. Adapun tugas



konseli, di antaranya: menyampaikan dan menggali perasaan, pikiran, dan permasalahan yang dihadapi secara bebas dan terbuka (Dryden, 2006).

Di samping hal positif tersebut, pada dimensi *tasks* masih ditemukan 41% konselor multibudaya yang berada pada kategori cukup baik. Dengan kata lain, sebagian konselor multibudaya hanya kadang-kadang saja mencapai kesepakatan dengan konseli tentang kognisi, perilaku, dan tugas yang harus dikerjakan untuk mencapai tujuan konseling. Konselor multibudaya dan konseli hanya kadang-kadang menyepakati bahkan tidak ada bukti keduanya mencapai kesepakatan tentang tahapan konseling yang harus dilakukan oleh keduanya untuk membantu konseli mencapai perubahan positif. Konselor multibudaya cenderung tidak mengklarifikasi tahapan konseling yang perlu dilakukan oleh dirinya dan konseli. Konselor multibudaya mengaku bahwa dirinya dan konseli kadang-kadang menyepakati tanggung jawab keduanya dalam proses konseling. Konselor multibudaya mengaku bahwa kadang-kadang melihat konseli enggan menerima gagasan konselor. Konselor multibudaya kadang-kadang direktif, tetapi konseli tidak dapat memahami atau menerima arahan dirinya. Konselor multibudaya mengaku terkadang hanya mengeluarkan sedikit usaha untuk mendorong konseli berpartisipasi secara aktif dalam setiap sesi konseling. Konselor multibudaya mengaku terkadang proses konseling tidak dirasakan manfaatnya oleh konseli. Konselor multibudaya mengaku terkadang konseli menampilkan isyarat ketidakpercayaannya tentang hal-hal yang dilakukannya dalam sesi konseling bermanfaat bagi dirinya.

Dimensi *goals* pada konselor multibudaya cenderung berada pada kategori baik. Artinya, konselor multibudaya merasa telah mencapai kesepakatan dengan konseli tentang tujuan atau luaran yang penting bagi konseli dan menjadi target utama konseling. Konselor multibudaya menilai dirinya dan konseli terlibat aktif dalam proses konseling. Konselor multibudaya merasa bahwa konseli merasakan dan mengakui tujuan konseling yang ditargetkan oleh keduanya penting dan bermanfaat bagi konseli. Konselor multibudaya juga merasa telah proses konseling yang dilakukannya ditujukan untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama dengan konseli. Konselor multibudaya merasa mempertimbangkan kemajuan dalam mencapai tujuan konseling dan membahasnya bersama konseli. Konselor multibudaya merasa senantiasa menyepakati hal-hal yang akan dilakukannya bersama konseli dalam proses konseling. Konselor multibudaya merasa hasil dari sesi konseling yang dilakukannya adalah mendapatkan kejelasan tentang cara konseli agar dapat berubah ke arah yang lebih baik. Konselor mengakui bahwa konseli menyampaikan perubahan positif yang telah dicapainya. Walaupun, terkadang konseli melakukan interupsi dalam menentukan tujuan atau luaran yang menjadi target konseling.

Bordin (1979) berpendapat bahwa luaran konseling yang baik difasilitasi oleh kesepakatan konselor dan konseli tentang tujuan yang ingin dicapai dan kesepakatan untuk bekerja sama mencapai tujuan tersebut. Kesamaan atau perbedaan tujuan konseling yang hendak dicapai akan mempengaruhi hasil konseling yang dicapai.

Pada dimensi *goals* masih terdapat 46.2% konselor multibudaya yang berada pada kategori cukup baik. Dengan kata lain, terkadang konselor multibudaya dan konseli mencapai kesepakatan tentang tujuan atau luaran yang menjadi target konseling. Konselor multibudaya kadang-kadang mengklarifikasi tugas-tugas yang harus dilakukan oleh konseli atau relevansi tugas tersebut dengan kondisi terkini yang dialami oleh konseli. Konselor multibudaya mengaku bahwa konseli merasa tidak paham tentang tugas yang harus dikerjakannya dan relevansinya dengan masalah yang dihadapinya. Konselor multibudaya mengaku tidak ada bukti bahwa dirinya dan konseli telah menyepakati tujuan konseling. Bahkan, konselor multibudaya mengaku bahwa dirinya dan konseli cenderung memiliki gagasan yang berbeda tentang masalah nyata yang dihadapi oleh konseli.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini telah menemukan bahwa profil aliansi kerja konselor pada konselor multibudaya cenderung berada pada kategori baik, baik secara keseluruhan maupun dimensi *bond*,

*tasks*, dan *goals*. Artinya, konselor multibudaya dapat menjalin aliansi konseling dengan konseli secara positif dalam sesi konseling. Konselor multibudaya mengaku memiliki keterikatan emosional dengan konseli; menyepakati kognisi, perilaku, dan tugas yang harus dilakukan; serta menyepakati tujuan atau luaran yang menjadi target konseling dalam setiap sesi konseling. Namun, konselor multibudaya masih perlu mengembangkan aliansi kerja konseling, khususnya dimensi *tasks* dan *bond* ke arah yang lebih positif dan baik.

Implikasi penelitian terhadap praktik dan program pendidikan dan supervisi konselor adalah sebagai berikut. Pertama, aliansi kerja konseling berkontribusi secara substansial dan konsisten terhadap keberhasilan konseling multibudaya dalam semua pendekatan konseling. Kedua, level aliansi kerja konseling menjadi prediktor keberhasilan atau kegagalan konseling multibudaya. Ketiga, konselor multibudaya harus senantiasa memantau respon konseli terhadap aliansi kerja konseling dan menyesuaikannya dengan karakteristik konseli untuk menjamin efektivitas konseling multibudaya. Keempat, program pendidikan dan supervisi konselor harus menyediakan kurikulum inti yang dapat mengembangkan aliansi kerja konseling (calon) konselor multibudaya. Kelima, program pendidikan dan supervisi konselor perlu menyediakan program *internship* tersupervisi dan program lainnya yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada (calon) konselor multibudaya untuk mendapatkan pengalaman menjalin aliansi kerja konseling dalam adegan otentik dengan konseli yang beragam latar belakang budayanya.

Saran untuk penelitian selanjutnya yang relevan dengan topik aliansi kerja konseling, di antaranya: Pertama, mengkaji profil aliansi kerja konseling pada konselor dan calon konselor multibudaya dengan partisipan yang memadai dan memperhatikan keragaman budayanya. Kedua, mengkaji anteseden dan konsekuensi aliansi kerja konseling pada konselor dan calon konselor multibudaya. Ketiga, mengembangkan dan menguji berbagai pendekatan, model, metode, dan strategi untuk mengembangkan aliansi kerja konseling (calon) konselor multibudaya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bordin, E. S., 1979, 'The generalizability of the psychoanalytic concept of the working alliance,' *Psychotherapy: Theory, Research, and Practice*, Vol. 16, pp. 252-260.
- Dryden, W., 2006, *Counselling in the nutshell*, Sage Publications, London.
- Dryden, W., 2008, 'The therapeutic alliance as an integrating framework,' In *Key issues for counseling in action*, Sage Publication, London.
- Duff, C. T., & Bedi, R. P., 2010, 'Counsellor behaviours that predict therapeutic alliance: From the client's perspective,' *Journal of Counselling Psychology Quarterly*, Vol. 23, pp. 91-110.
- Heppner, PP, Wampold, BE & Kivlighan, DM., 2008, *Research design in counseling*, Thomson Brooks/Cole, USA.
- Horvath, A.O., 1981, *An exploratory study of the working alliance: Its measurement and relationship to outcome*, Unpublished doctoral dissertation, University of British Columbia, Vancouver, Canada.
- Horvath, A. O., 2001, 'The alliance,' *Psychotherapy*, Vol. 38, pp. 365-372.
- Horvath, A. O., & Bedi, R. P., 2002, 'The alliance,' In *Psychotherapy relationships that work*, Oxford University Press, New York.
- Horvath, A.O., & Greenberg, L.S., 1986, 'Development of the working alliance inventory,' In *The psychotherapeutic process: A research handbook*, Guilford, New York.
- Horvath, A.O., & Greenberg, L.S., 1989, 'Development and validation of the working alliance inventory,' *Journal of Counseling Psychology*, Vol. 36, pp. 223-233.
- Horvath, A.O., & Luborsky, L., 1993, 'The role of the therapeutic alliance in psychotherapy,' *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, Vol. 61, 561-573.
- Horvath, A. O., Del Re, A. C., Fluckiger, C. & Symonds, D., 2011, 'Alliance in individual psychotherapy,' *Psychotherapy*, Vol. 48, pp. 9-16.
- Mearns, D., & Thorne, B., 2007, *Person-centered in action*, 3<sup>rd</sup> Ed, Sage Publications, London.



- Norcross, J. C., & Lambert, M. J., 2011, 'Evidence-based therapy relationship,' In *Psychotherapy relationships that work: Evidence-based responsiveness*, Oxford University Press, New York.
- Norcross, J. C., & Lambert, M. J., 2011, 'Psychotherapy relationships that work II,' *Psychotherapy*, Vol. 48, pp. 4-8.
- Norcross, J. C. & Wampold, B. E., 2011, 'Evidence-based psychotherapy relationships: Research conclusions and clinical practices' *Psychotherapy*, Vol. 48, pp. 98-102.
- Rogers, C. R., 1957, 'The necessary and sufficient conditions of the therapeutic personality change,' *Journal of Consulting Psychology*, Vol. 21, pp. 95-103.
- Silberschatz, G., 2007, 'Comments on "The necessary and sufficient conditions of therapeutic personality change"', *Psychotherapy: Theory, Research, Practice, Training*, Vol. 44, pp. 265-267.

## MOTIVATION ACHIEVEMENT OF STUDENT SENIOR HIGH SCHOOL (STUDY IN CULTURE MINANGKABAUNESE AND JAVANESE)

Herman Nirwana<sup>1</sup>, Puji Gusri Handayani<sup>2</sup>, Alwen Bentri<sup>3</sup>, Hafiz Hidayat<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Negeri Padang

<sup>4</sup> STKIP PGRI Sumbar

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan motivasi berprestasi siswa sekolah menengah dan menguji perbedaan motivasi berprestasi siswa berdasarkan gender dan budaya. Populasi penelitian adalah siswa Sekolah Menengah Negeri (SMAN) 1 Sitiung yang berlatar belakang budaya Jawa dan Minangkabau; dengan sampel sebanyak 215 orang siswa yang dipilih dengan teknik multistage sampling. Instrumen yang digunakan adalah "Skala Motivasi Berprestasi" dengan reliabilitas 0,88. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa motivasi berprestasi siswa dari kedua budaya tersebut tergolong tinggi, dan terdapat perbedaan motivasi berprestasi siswa antara siswa berlatar belakang budaya, di mana siswa yang berlatar budaya Jawa lebih tinggi motivasi berprestasi daripada siswa yang berlatar belakang budaya Minangkabau, dan terdapat perbedaan motivasi berprestasi berdasarkan gender.

Keyword: Motivasi berprestasi, budaya, dan gender.

### LATAR BELAKANG

Lembaga pendidikan untuk mewujudkan cita-cita pendidikan disebut sekolah. Sekolah merupakan terwujudnya pendidikan dan pembelajaran. Salah satu jenjang pendidikan sekolah adalah Sekolah Menengah Atas (SMA). Siswa SMA melakukan pembelajaran untuk memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Tujuan pembelajaran menurut Slavin (2006:135) ialah pernyataan spesifik atau khusus yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku, diwujudkan dalam bentuk tulisan, dan kemudian digambarkan melalui hasil belajar. Mulyasa (2013:191) mengungkapkan komponen-komponen yang terlibat dalam pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajar.

Zuldafril & Buchari (2014:1) dalam penelitiannya mengungkapkan perbedaan-perbedaan yang terdapat pada siswa yang belajar mewarnai hasil belajar yang dicapai. Faktor perbedaan-perbedaan tersebut adalah faktor internal, yaitu faktor yang terdapat di dalam diri siswa yang dibawanya sejak lahir. Faktor tersebut adalah faktor psikologis dan faktor fisiologis. Faktor psikologis meliputi bakat, intelegensi, minat, motivasi, perhatian, aspirasi, dan persepsi. Faktor fisiologis yakni jenis kelamin dan panca indera. Faktor eksternal yaitu faktor yang terdapat di luar diri siswa yaitu faktor lingkungan sosial dan lingkungan fisik.

Motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa di sekolah (Turner, Chandler, & Heffer, 2009:337). Penelitian McClelland (dalam Dwija, 2008) mengemukakan motivasi berprestasi (*achievement motivation*) mampu berkontribusi sampai 64% terhadap prestasi belajar siswa. Dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi mempengaruhi hasil belajar siswa.

Berdasarkan analisis peneliti terhadap hasil rapor semester kelas X, XI, dan XII semester genap tahun ajaran 2013/2014, dan semester ganjil tahun ajaran 2014/2015 di SMA Negeri 1 Sitiung, memperlihatkan bahwa siswa berlatar belakang budaya Jawa mendominasi peringkat pada setiap kelas daripada siswa berlatar belakang budaya Minangkabau, baik itu dari peringkat 3 besar, 5 besar, dan 10 besar. Berikut adalah tabel keterangan peringkat di SMA Negeri 1 Sitiung pada semester ganjil tahun ajaran 2014/2015.

**Tabel 1. Peringkat Di SMA Negeri 1 Sitiung pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2014/2015**

Kelas	3 Besar		5 Besar		10 Besar	
	Suku Minang	Suku Jawa	Suku Minang	Suku Jawa	Suku Minang	Suku Jawa
X	37,49%	62,51%	40%	60%	44%	56%
XI	44,43%	55,57%	44%	56%	37%	63%
XII	37,49%	62,51%	44%	56%	44%	56%

Berdasarkan analisis data lain yang peneliti gunakan adalah data siswa yang melanjutkan perguruan tinggi, bahwa siswa yang berasal dari latar belakang budaya Jawa lebih banyak melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi daripada siswa yang berasal budaya Minangkabau.

Berdasarkan fenomena yang diperoleh, ada indikasi bahwa hasil belajar siswa yang berlatar belakang budaya Minangkabau berbeda dengan hasil belajar siswa yang berlatar belakang budaya Jawa. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai macam karakteristik siswa salah satunya adalah motivasi berprestasi. Kemudian, selain motivasi berprestasi diduga ada faktor lain yang berada dalam karakteristik siswa yang menyebabkan hasil belajar siswa SMA Negeri 1 Sitiung berbeda, yaitu faktor karakteristik siswa yang berlatar belakang budaya Minangkabau dan siswa yang berlatar belakang budaya Jawa.

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai pada penelitian ini sebagai berikut: (1) Mendeskripsikan motivasi berprestasi siswa SMA yang berlatar belakang budaya Minangkabau dan budaya Jawa, (2) Menguji perbedaan motivasi berprestasi siswa SMA berlatar belakang budaya Minangkabau dan Jawa, (3) Menguji perbedaan motivasi berprestasi siswa SMA laki-laki dan perempuan berlatar belakang budaya Minangkabau, (4) Menguji perbedaan motivasi berprestasi siswa SMA laki-laki dan perempuan berlatar belakang budaya Jawa, (5) Menguji perbedaan motivasi berprestasi siswa SMA laki-laki berlatar belakang budaya Minangkabau dan Jawa, dan (6) Menguji perbedaan motivasi berprestasi siswa SMA perempuan berlatar belakang budaya Minangkabau dan Jawa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis deskriptif komparatif. Populasi penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Sitiung Kabupaten Dharmasraya tahun ajaran 2015/2016 berjumlah 466 orang, dan sampel berjumlah 215 orang, yang dipilih dengan beberapa teknik yaitu, (1) *stratified sampling*, (2) *purposive sampling*, dan (3) *simple random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah skala dengan reliabilitas 0,90 (motivasi berprestasi). Data dianalisis dengan statistik deskriptif dan MANOVA (*multivariate analysis of variance*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Motivasi Berprestasi Siswa Berlatar Belakang Budaya Jawa dan Minangkabau

Deskripsi data motivasi berprestasi siswa berlatar belakang budaya Minangkabau dan Jawa yang berjumlah 104 dan 111 responden dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kategori Skor Motivasi Berprestasi**

Interval Skor	Kategori	Frekuensi (f)		Persentase (%)	
		Minangkabau	Jawa	Minangkabau	Jawa
281-335	Sangat Tinggi (ST)	2	7	1,92	6,31
227-280	Tinggi (T)	60	71	57,70	63,96
173-226	Sedang (S)	41	30	39,42	27,03
119-172	Rendah (R)	1	3	0,96	2,70
67-118	Sangat Rendah (SR)	0	0	0	0
Total		104	111	100	100

Tabel 2 dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa yang berasal dari latar belakang budaya Minangkabau yaitu 57,70% dan Jawa yaitu 63,96% memiliki motivasi berprestasi tinggi, 39,52% dan 27,03% memiliki motivasi berprestasi sedang, 1,92% dan 6,31% memiliki kategori sangat tinggi. Setelah dihitung skor untuk variabel motivasi berprestasi siswa yang berasal dari latar belakang budaya Minangkabau dan Jawa capaian terhadap skor ideal adalah 70,07% dan 73,44%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa secara rata-rata motivasi berprestasi siswa berlatar belakang budaya Minangkabau dan Jawa berada pada kategori tinggi.

Motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam belajar (Turner, Chandler, & Heffer, 2009:337). Besar kecilnya pengaruh tersebut tergantung pada intensitasnya. Klausmeier (dalam Djali, 2008:110) menjelaskan perbedaan intensitas motivasi berprestasi ditunjukkan dalam berbagai tingkatan prestasi terhadap hasil belajar yang dicapai oleh berbagai individu. Siswa yang motivasi berprestasinya tinggi hanya akan mencapai prestasi akademis yang tinggi apabila: (1) rasa takut akan kegagalan lebih rendah daripada keinginannya untuk berhasil, (2) tugas-tugas di dalam kelas cukup memberi tantangan, tidak terlalu mudah tetapi juga tidak terlalu sukar, sehingga memberi kesempatan untuk berhasil.

## 2. Perbedaan Motivasi Beprestasi dan Siswa Berlatar Belakang Budaya Minangkabau dan Jawa

Hasil analisis perbedaan motivasi berprestasi siswa berlatar belakang budaya Minangkabau dan Jawa sebagaimana dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Perbedaan Siswa Berlatar Belakang Budaya Minangkabau Jawa**

Y	Budaya	N	Mean	F <sub>hitung</sub>	Sig.
Motivasi Berprestasi	Minangkabau	104	235,26	8,48	0,00
	Jawa	111	245,61		

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa seluruh signifikansi pada setiap variabel bernilai kecil dari 0,05 pada derajat kebebasan 1, maka sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis melalui MANOVA, jika signifikansi lebih kecil dari 0,05 berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi berprestasi siswa berlatar belakang budaya Minangkabau dan budaya Jawa. Dapat dimaknai bahwa siswa berlatar belakang budaya Jawa memiliki motivasi berprestasi siswa yang berlatar belakang budaya Jawa lebih tinggi daripada siswa berlatar belakang budaya Minangkabau.

Hasil temuan penelitian didapatkan bahwa motivasi berprestasi siswa Minangkabau dan Jawa berbeda. Perbedaan motivasi berprestasi terlihat dari skor nilai rata-rata pada semua variabel. Dilihat dari keseluruhan variabel dependen terlihat bahwa siswa Jawa memiliki skor nilai rata-rata motivasi berprestasi yang lebih tinggi daripada siswa Minangkabau. Dengan kata lain, temuan ini bersesuaian dengan hipotesis penelitian.

Tingginya skor nilai rata-rata siswa berlatar belakang Jawa dipengaruhi oleh latar belakang budaya yang dimiliki. Roqib (2007:13) menjelaskan dalam konteks pendidikan bahwa kondisi lingkungan seseorang mempengaruhi efektivitas pendidikan dan kehidupan seseorang di masa datang. Pada masyarakat Jawa pendidikan menjadi fokus pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM).

Sebagian besar suku Jawa bertransmigrasi keluar pulau Jawa. Mereka telah berakulturasi dengan budaya setempat dan memiliki karakteristiknya sendiri-sendiri. Salah satu tempat tujuan penduduk suku Jawa adalah Kabupaten Dharmasraya. Penduduk transmigran Jawa dipindahkan untuk memanfaatkan ladang tidur yang terhampar luas di Kabupaten Dharmasraya sekaligus membuka lapangan kerja baru bagi penduduk setempat. May (2006:11) menjelaskan bahwa salah satu kriteria yang ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Transmigrasi mengenai calon transmigran adalah mereka yang bermotivasi tinggi. Dengan demikian, tidak heran jika penduduk transmigran

Jawa mampu memanfaatkan daerah Kabupaten Dharmasraya yang kini menjadi sumber penghasilan mereka.

Masyarakat Jawa yang ada di Sitiung merupakan masyarakat pendatang/rantau. Bagusnya SDM masyarakat Jawa dipengaruhi juga dari pola merantau. Merantau adalah tipe khusus dari migrasi dengan konotasi budaya tersendiri (Naim, 1984:2). Migrasi juga disebut dengan urbanisasi yang merupakan suatu cara yang dicoba manusia untuk lari dari kemiskinan. Merantau sering dianggap sebagai bagian kebudayaan suku-suku bangsa Indonesia walaupun tujuan dan tingkat intensitas merantau antara satu kelompok etnik berbeda dengan etnik lainnya.

Merantau penduduk transmigrasi Jawa merupakan bagian dari teori migrasi dorong-tarik (*push-pull theory*). Teori menegaskan ada 4 faktor yang berpengaruh terhadap seseorang dalam mengambil keputusan untuk merantau (migrasi): (1) faktor-faktor yang terdapat di daerah asal, (2) faktor-faktor yang terdapat di daerah tujuan, (3) faktor-faktor rintangan, (4) faktor pribadi. Transmigrasi merupakan merantau dikarenakan faktor-faktor yang disebabkan oleh daerah asal dan faktor-faktor yang terdapat di daerah tujuan.

Faktor-faktor terdapat di daerah asal yaitu karena daerah penduduk asli transmigrasi di Jawa (Wonogiri) akan dibuatkan sebuah waduk, akibatnya banyak penduduk harus dipindahkan. Kemudian, faktor yang terdapat di daerah tujuan adalah tempat yang akan mereka tempati merupakan daerah yang subur dan cocok untuk pertanian, sehingga bisa dijadikan sumber kehidupan dan menimbulkan lapangan kerja baru. Faktor pribadi dan rintangan juga termasuk pada migrasi ini, hal ini diperkuat pada faktor pribadi yakni masyarakat Jawa yang bertransmigrasi ke Dharmasraya ingin meningkatkan kesejahteraan dan mengubah hidup ke kehidupan yang layak yang tidak didapatkan di daerah asal. Oleh karena itu, orang-orang yang hidup di daerah rantau memiliki semangat yang tinggi untuk kelangsungan dan kesejahteraan hidup yang lebih layak dari tempat asal mereka. Hal ini didukung oleh hasil temuan Pelly (1998:48) yang mengungkapkan bahwa pada umumnya perantau dari berbagai latar belakang budaya bersaing dalam mengembangkan pendidikan yang memberikan mereka akses kepada pekerjaan-pekerjaan yang baru dalam perantauan.

Hasil temuan penelitian yang mengungkapkan motivasi berprestasi, perhatian ibu, perhatian ayah, siswa berlatar belakang budaya Jawa lebih tinggi daripada siswa berlatar belakang budaya Minangkabau diduga disebabkan karena mereka adalah pendatang/perantau (transmigran), mau tidak mau mereka harus berjuang dan menjalani hidup secara layak di daerah orang. Harapan mereka untuk menjalani hidup secara layak diiringi dengan berbagai usaha, tanpa usaha yang sungguh-sungguh mereka belum tentu dapat memenuhi kebutuhan mereka dengan baik, walaupun pemerintah telah memberikan fasilitas, tapi itu tidak diperkirakan hanya cukup untuk beberapa tahun bukan untuk waktu panjang. Sebagaimana dari usaha mereka yaitu belajar, karena belajar akan memberikan akses kepada pekerjaan kelak. Sedangkan siswa yang berasal dari latar belakang budaya Minangkabau yang disebut juga dengan masyarakat pribumi, mempunyai motivasi berprestasi, perhatian ibu, dan perhatian ayah yang lebih rendah dibandingkan siswa berlatar belakang budaya Jawa. Diduga disebabkan karena keadaan mereka yang hidup di kampung halaman/daerah asal, yaitu di lokasi daerah Sitiung Kabupaten Dharmasraya yang dikenal memiliki SDA yang cukup besar. Masyarakat yang berasal dari latar belakang budaya Minangkabau di Sitiung umumnya memiliki tanah dan lahan yang kuat dan berpotensi untuk menghasilkan ekonomi yang baik dan diperkirakan beberapa keturunan masih bisa untuk menghidupi anak cucu mereka. Kondisi demikian dapat mempengaruhi pemahaman dan kesadaran yang menganggap ilmu pengetahuan itu tidak terlalu penting bagi kehidupan mereka. Selanjutnya, karena mereka akan memperoleh warisan dari orangtua mereka untuk kelangsungan hidup mereka di masa datang.

### **3. Perbedaan Pendidikan Motivasi Berprestasi Berlatar Belakang Budaya Minangkabau**

Hasil analisis perbedaan motivasi berprestasi siswa laki-laki dan perempuan berlatar belakang budaya Minangkabau Tabel 4.

**Tabel 4. Perbedaan Siswa Laki-laki dan Perempuan Berlatar Belakang Budaya Minangkabau**

Y	Budaya	N	Mean	$F_{hitung}$	Sig.
Motivasi Berprestasi	Laki-laki	52	240,12	4,04	0,04
	Perempuan	52	250,76		

Pada tabel 4 dapat dilihat bahwa signifikansi pada variabel motivasi berprestasi bernilai kecil dari 0,05 pada derajat kebebasan 1, maka sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis melalui MANOVA, jika signifikansi lebih kecil dari 0,05 berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi berprestasi siswa laki-laki dan perempuan. Dapat dimaknai bahwa siswa perempuan memiliki motivasi berprestasi lebih tinggi daripada siswa laki-laki.

Dari hasil temuan penelitian juga didapatkan bahwa motivasi berprestasi siswa laki-laki dan perempuan Minangkabau berbeda. Perbedaan motivasi berprestasi terlihat dari nilai skor rata-rata yang berbeda. Dilihat dari keseluruhan variabel dependen terlihat bahwa skor rata-rata siswa perempuan lebih tinggi daripada siswa laki-laki. Dengan kata lain, ketiga temuan bersesuaian dengan hipotesis penelitian. .

Diterimanya hipotesis tentang adanya perbedaan motivasi berprestasi antara siswa laki-laki dan perempuan Minangkabau, di mana variabel dependen siswa perempuan memiliki skor rata-rata yang lebih tinggi daripada laki-laki, hal ini berkaitan dengan peran yang diemban oleh perempuan di Minangkabau.

Dalam budaya Minangkabau, yang menganut sistem kekerabatan matrilineal, anggota kekerabatan diambil melalui garis keturunan ibu, dan segala macam hak dan kewajiban keluarga hanya diperhitungkan melalui garis keturunan ibu. Seorang suami dalam keluarga dianggap orang luar. Seorang suami adalah *sumando* di rumah isterinya. Suami tidak termasuk anggota keluarga isterinya dan tidak mempunyai hak atas harta pusaka isterinya.

Ungkapan tersebut memiliki makna bahwa setinggi apapun pangkat/jabatan suami/*sumando* kalau di rumah isteri haknya hanya pada kehidupan suami istri (Bandaro, Alma, Jalal, Azmi, & Irwandi, 2004:224). Namun demikian, *mamak* mempunyai kewajiban mengolah/mengerjakan harta pusaka isterinya untuk kepentingan anak-anaknya. Hasil usaha itu tidak boleh dibawa ke rumah orangtuanya. Bila dilakukannya, berarti *mamak* memindahkan harta milik isterinya ke rumah orang lain, dan perilaku seperti itu merupakan suatu perilaku yang memalukan di Minangkabau.

Perempuan juga disebut dengan *bundo kanduang* terdiri atas dua kata, yaitu *bundo* dan *kanduang*. *Bundo* berarti ibu, sedangkan *kanduang* berarti sejati. Dengan demikian, *bundo kanduang* berarti ibu sejati. Konsep *bundo kanduang* merumuskan peranan perempuan dalam kekerabatan yang lebih luas (termasuk desa dan negara). *Bundo kanduang* lebih mengutamakan kebijakan, pertimbangan, dan keserasian dalam masyarakat. Peranan itu terletak di tangan perempuan (ibu) yang bijaksana dan arif. Di samping itu, gadis dan perempuan Minangkabau dipanggil *limpapeh rumah nan gadang*, yaitu tempat seluruh anggota *rumah gadang* bermusyawarah. *Limpapeh rumah nan gadang* juga berarti tumpuan harapan seluruh anggota keluarga atau warga *rumah gadang*. Adanya peran seperti itu, ikut mendorong perempuan di Minangkabau menjadi perempuan yang terampil dan cermat dalam mendidik anak dan mengendalikan harta pusaka. Singkatnya, kesejahteraan dan kerukunan seluruh anggota keluarga tergantung pada kearifan kaum perempuan sebagai *bundo kanduang* dan *limpapeh rumah nan gadang*.

Beratnya peran dan tanggung jawab yang diemban oleh siswa perempuan di Minangkabau kemungkinan telah membentuk motivasi berprestasi, dan perhatian ibu. Selain itu, kearifan kaum perempuan sebagai *bundo kanduang* dan *limpapeh rumah nan gadang* kemungkinan membuat orangtua baik ibu maupun ayah memberikan perhatian yang bagus karena menganggap anak



perempuan sangat berharga untuk mengurus *rumah gadang*. Oleh sebab itu, tingginya motivasi berprestasi dan perhatian ibu siswa perempuan daripada laki-laki tidaklah mengherankan.

#### 4. Perbedaan Pendidikan Motivasi Beprestasi Siswa Laki-laki dan Perempuan Berlatar Belakang Budaya Jawa

Hasil analisis perbedaan motivasi berprestasi siswa laki-laki dan perempuan berlatar belakang budaya Jawa Tabel 5.

**Tabel 5. Perbedaan Motivasi Berprestasi Siswa Laki-laki dan Perempuan Berlatar Belakang Budaya Jawa**

Y	Budaya	N	Mean	$F_{hitung}$	Sig.
Motivasi Berprestasi	Laki-laki	55	250,76	4,08	0,04
	Perempuan	56	250,55		

Pada tabel 5 dapat dilihat bahwa signifikansi pada variabel motivasi berprestasi bernilai kecil dari 0,05 pada derajat kebebasan 1, maka sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis melalui MANOVA, jika signifikansi lebih kecil dari 0,05 berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi berprestasi siswa laki-laki dan perempuan. Dapat dimaknai bahwa siswa laki-laki memiliki motivasi berprestasi lebih tinggi daripada siswa perempuan.

Berdasarkan hasil temuan penelitian juga didapatkan bahwa tingkat aspirasi pendidikan siswa laki-laki dan perempuan Jawa berbeda. Perbedaan tingkat aspirasi pendidikan terlihat dari nilai rata-rata semua indikator yang ada. Di lihat dari hasil penelitian terlihat bahwa siswa laki-laki memiliki tingkat aspirasi pendidikan lebih tinggi daripada siswa perempuan. Dengan kata lain, temuan bersesuaian dengan hipotesis penelitian.

Diterimanya hipotesis tentang tingkat aspirasi pendidikan antara siswa laki-laki dan perempuan Jawa, di mana tingkat aspirasi yang lebih tinggi daripada siswa perempuan. Hal ini berkaitan dengan peran dan tanggung jawab yang diemban oleh laki-laki di Jawa.

Masyarakat Jawa menganut sistem kekerabatan patrilineal, yaitu sistem kekerabatan yang menarik garis keturunan dari dari ayah (Sedyawati, 2010:380). Pada sistem patrilineal peranan dan tanggung laki-laki yang dominan, sehingga rumah yang dibuat adalah rumah untuk laki-laki. Sistem patrilineal harta dimiliki oleh pihak laki-laki yang akan habis dibagi, anak laki-laki akan mendapat dua kali anak wanita (Zainuddin, 2010:101). Laki-laki asal Jawa Tengah menurut Mulder (Irhomi, 1999:221) mempunyai sifat rajin, ulet, tahan banting, mudah dalam pergaulan, tenggang rasa, dan lain-lain. Selain itu, laki-laki Jawa Tengah bertanggung jawab terhadap pemenuhan ekonomi isteri dan anak-anaknya, serta mampu mandiri tidak bergantung kepada keluarga.

Orang Jawa sangat mendambakan kehadiran anak di dalam pernikahan. Alasan yang terutama adalah alasan emosional. Orang Jawa menganggap bahwa anak itu memberikan suatu suasana hangat dalam keluarga, dan suasana hangat itu juga menyebabkan keadaan damai dan tentram hati. Suatu penyebab lain mengapa orang Jawa senang mempunyai anak baik anak laki-laki dan perempuan karena adanya anggapan bahwa anak merupakan jaminan bagi hari tua mereka (Koentjaraningrat, 1984:99).

Peran dan tanggungjawab yang diemban laki-laki Jawa sebagai penopang hidup keluarga apalagi setelah berkeluarga akan menghadapkannya pada berbagai persoalan. Hal senada juga dijelaskan oleh Tafere, Y., (2015:1) bahwa anak laki-laki mempunyai tingkap aspirasi yang tinggi dari pada wanita secara global. Dalam mengatasi persoalan itu laki-laki harus mempertimbangkan berbagai hal sehingga kesejahteraan dan keseluruhan anggota keluarganya tetap terjaga. Oleh sebab itu, tingkat aspirasi pendidikan siswa laki-laki daripada perempuan tidaklah mengherankan

#### 5. Perbedaan Motivasi Berprestasi Siswa Laki-laki Berlatar Belakang Budaya Minangkabau dan Jawa

Hasil analisis perbedaan motivasi berprestasi siswa laki-laki berlatar belakang budaya Minangkabau dan Jawa sebagaimana dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 6. Perbedaan Siswa Laki-laki Berlatar Belakang Budaya Minangkabau dan Jawa**

Y	Budaya	N	Mean	$F_{hitung}$	Sig.
Motivasi Berprestasi	Minangkabau	52	230,40	16,04	0,00
	Jawa	55	250,76		

Pada tabel 6 dapat dilihat bahwa seluruh signifikansi pada setiap variabel bernilai kecil dari 0,05 pada derajat kebebasan 1, maka sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis melalui MANOVA, jika signifikansi lebih kecil dari 0,05 berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi berprestasi siswa berlatar belakang budaya Minangkabau dan budaya Jawa. Dapat dimaknai bahwa siswa laki-laki memiliki motivasi berprestasi lebih tinggi daripada siswa perempuan berlatar belakang budaya Minangkabau.

Hasil temuan penelitian juga didapatkan bahwa motivasi berprestasi siswa laki-laki Minangkabau dan siswa laki-laki Jawa mengalami perbedaan yang signifikan.

Ditinjau dari perspektif budaya, terutama sistem kekerabatan, laki-laki Jawa memiliki motivasi berprestasi yang lebih tinggi daripada laki-laki Minangkabau, karena memiliki nasib yang beruntung secara budaya dibandingkan nasib laki-laki yang kurang beruntung di Minangkabau.

Budaya merantau di Kabupaten Dharmasraya belum begitu terasa, ini dibuktikan masih banyak masyarakat Minangkabau di daerah Dharmasraya yang tidak merantau dan hanya tinggal di kampung. Selain itu, karena daerah Dharmasraya merupakan daerah pemekaran dari Kabupaten Sijunjung, menyebabkan masih tertinggalnya daerah tersebut dari beberapa aspek termasuk sumber daya manusianya. Dilihat dari sumber daya alam di daerah Kabupaten Dharmasraya untuk perkebunan sebelum datang penduduk transmigran masih belum mampu menggarap dan memanfaatkan tanah di sekitar mereka secara maksimal. Belum dimanfaatkan sumber daya alam yang ada dikarenakan tidak adanya pengetahuan masyarakat tentang bagaimana mengolah lahan. Selain itu, sumber daya manusia juga kurang, misalnya kurangnya kesadaran masyarakat (khususnya laki-laki) untuk dapat memanfaatkan lahan tersebut.

#### **6. Perbedaan Motivasi Berprestasi Siswa Perempuan Berlatar Belakang Budaya Minangkabau dan Jawa**

Hasil analisis perbedaan motivasi berprestasi siswa perempuan berlatar belakang budaya Minangkabau dan Jawa sebagaimana dilihat pada Tabel 7.

**Tabel 7. Perbedaan Siswa Perempuan Berlatar Belakang Budaya Minangkabau dan Jawa**

Y	Budaya	N	Mean	$F_{hitung}$	Sig.
Motivasi Berprestasi	Minangkabau	52	240,12	0,01	0,93
	Jawa	56	240,55		

Pada tabel 7 dapat dilihat bahwa seluruh signifikansi pada setiap variabel bernilai besar dari 0,05 pada derajat kebebasan 1, maka sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis melalui MANOVA, jika signifikansi lebih besar dari 0,05 berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi berprestasi perempuan berlatar belakang budaya Minangkabau dan budaya Jawa.

Hasil analisa data memperlihatkan tidak adanya perbedaan motivasi berprestasi. Tidak terdapatnya perbedaan antara perempuan Minangkabau dan Jawa dapat dikaitkan dengan peranan perempuan di Minangkabau.

Tidak diterimanya hipotesis penelitian ini, kemungkinan dikarenakan seperti yang telah dijelaskan pada hipotesis tiga. Selain itu, terjadinya akulturasi dapat menjadi penyebab tidak diterimanya hipotesis ini. Akulturasi menyangkut kebudayaan tertentu dihadapkan dengan kebudayaan asing sehingga unsur-unsur asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri (Koentjaraningrat, 2009:155). Hal ini juga terjadi pada perempuan Minangkabau yang telah berbaur dengan perempuan Jawa, mereka telah mengadopsi pola pikir dan tingkah laku dari perempuan Jawa, terutama dalam hal pendidikan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian, dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut.

1. Secara keseluruhan motivasi berprestasi siswa yang berlatar belakang budaya Minangkabau dan Jawa berada pada kategori tinggi.
2. Terdapat perbedaan, di mana motivasi berprestasi siswa berlatar belakang budaya Jawa lebih tinggi motivasi berprestasi, siswa berlatar belakang budaya Minangkabau.
3. Terdapat perbedaan, di mana motivasi berprestasi siswa perempuan berlatar belakang budaya Minangkabau lebih tinggi daripada laki-laki berlatar belakang budaya Minangkabau..
4. Terdapat perbedaan, di mana motivasi berprestasi, siswa laki-laki berlatar belakang budaya Jawa lebih tinggi daripada perempuan berlatar belakang budaya Jawa.
5. Terdapat perbedaan, di mana motivasi berprestasi siswa laki-laki berlatar belakang budaya Jawa lebih tinggi daripada laki-laki berlatar belakang budaya Minangkabau.
6. Tidak terdapat perbedaan antara perempuan Minangkabau dan Jawa memiliki motivasi berprestasi.
7. Terdapat interaksi antara jenis kelamin dan latar belakang budaya pada motivasi berprestasi. Artinya, budaya dan jenis kelamin saling berinteraksi satu sama lainnya dan tidak dapat dipisahkan.

## SARAN

Diharapkan kepada siswa agar mampu memiliki kesadaran untuk memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Cara yang dilakukan untuk meningkatkan dan mempertahankan motivasi berprestasi adalah aktif mengikuti pelayanan BK di sekolah, karena motivasi berprestasi sangat berkaitan dengan kehidupan siswa di masa datang/karier siswa maka hendaknya siswa bisa mengkonsultasikan berbagai hal terkait dengan bidang pengembangan karier.

Disarankan untuk tidak membeda-bedakan pemberian layanan kepada siswa yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Selain itu, guru BK mampu meningkatkan motivasi berprestasi siswa yang masih pada kategori sedang dan rendah, serta mempertahankan motivasi berprestasi siswa yang sudah tinggi dan sangat tinggi dengan menggunakan berbagai layanan BK. Karena motivasi berprestasi siswa sangat dengan bidang pengembangan karier maka guru BK bisa membuat program pelayanan BK di sekolah khususnya di bidang pengembangan karier.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bandaro, L., Alma, B., Jalal, F., Azmi, L., & Irwandi. 2003. *Minangkabau yang Gelisah*. Bandung: Lubuk Agung.
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dwija, I. W. 2008. "Hubungan antara Konsep Diri, Motivasi Berprestasi, dan Perhatian Orangtua dengan Hasil Belajar Sosiologi pada Siswa Kelas II Sekolah Menengah Atas (SMA) Unggulan di Kota Amlapura". *Tesis* tidak diterbitkan. Bali: PPs UNDIKSA.
- Elmirawati. 2013. "Hubungan Aspirasi Siswa dan Dukungan Orangtua dengan Motivasi Belajar serta Implikasinya terhadap Bimbingan dan Konseling". *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2 (1): 107-113.
- Graves. 2007. *Asal-usul Elite Minangkabau Moderen*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Gutman, L. M., & Akerman, R. 2008. "Determinants of Aspiration". *Reaserch Report*. London: Institute of Education University of London.
- Harvard Family Research. 2007. "Family Involment Makes A difference Evidence that Involment Promotes School Succes for Every Child of Every Age". *Journal Harvard Family Research*, 3 (3): 1-12.
- Hurlock, E. B. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Terjemahan oleh Istiwidayanti & Ridwan. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lakshmanan, A. 2004. "A longitudinal Study of Adolescent Educational Aspirations and Their Relationship to College Choise Using Hierarchical Linear Modeling and Group-Based Mixture Modeling". *Dissertation* published. Madras: The Department of Educational Leadership University of Madras.
- Marjoribanks, K. 1979. *Families and Thier Learning Environment An Empirical Analysis*. New York: Roatledge & Kegan Paul.
- May, E. 2006. "Potret 3 Desa Transmigrasi Jawa". *Artikel Penelitian Dosen Muda Fakultas Sastra Universitas Andalas*, hlm. 1-44.
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naim, M. 1984. *Merantau: Minangkabau voluntary migration*. Yogyakarta: UGM Press.
- Nirwana, H. 2003. "Hubungan Tingkat Aspirasi dan Persepsi tentang Belajar dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Menengah Umum yang Berlatar Belakang Budaya Minangkabau dan Batak". *Disertasi* tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana UNM.
- Roqib, M. 2007. *Harmoni dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Offset.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Terjemahan oleh Indri M. Sidabalok. Jakarta: Salemba Humanika.
- Slavin, R. E. 2006. *Educational Psychology*. USA: Pearson.
- Strand, S., & Winston, J. 2008. "Educational Aspirations in Inner City Schools". *Journal Educational Studies*, 34 (4): 249-267.
- Tuner, E. A., Chandler, M., & Heffer, R. W. 2009. "The Influence of Parenting Styles, Achievement Motivation and Self-Efficacy on Academic Performance in College Students". *Journal of College Student Development*, 50 (3): 337-346.
- Pelly, U. 1994. *Urbanisasi dan Adaptasi, Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*. Terjemahan oleh Hartono Hadikusuma. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Zainuddin, M. 2010. *Pelestarian Eksistensi Dinamis Adat Minangkabau*. Yogyakarta: Ombak.
- Zuldafrial & Buchari. 2014. "Pengaruh Heterogenitas terhadap Hasil Belajar Program Studi Sejarah". *Laporan Penelitian*. Pontianak: STKIP PGRI Pontianak.

## **IN-ON-IN: SUPPORTIVE COLLABORATIVE APPROACH; BEST PRACTICE PENYELENGGARAAN PROGRAM PPGBK/K DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**

**Ipah Saripah<sup>1</sup> & Suherman<sup>2</sup>**

*Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung  
email: <sup>1</sup>ipah\_bk@upi.edu & <sup>2</sup>suhermanbk@upi.edu*

### **Abstract**

*Professional Counseling Teacher Education and Counseling / Counseling (PPG BK / K) is the process of promoting professional guidance and counseling tips through clinical supervision on field practice. The high demands of task and practice as a potential professional counselor leads PPGBK / K students to be faced with a number of challenges in personal / social, academic / learning, and career fields. IN-ON-IN approach: supportive collaborative approach is implemented to help PPGBK / K students participate proactively to reduce various challenges faced and empower their potential optimally. IN-ON-IN characteristics: supportive collaborative approach is a process and approach that emphasizes the importance of understanding emotional aspects, giving training process, and allocating time that involves various parties in PPGBK / K activities (lecturers , teachers pamong, students).*

*Kata Kunci: IN-ON-IN, supportive collaborative approach, best practice, PPGBK/K*

### **LATAR BELAKANG**

Pendidikan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling/ Konselor (PPG BK/K) adalah proses penajaman kiat profesional bimbingan dan konseling melalui supervisi klinis pada praktik lapangan. Dalam perspektif bimbingan dan konseling, PPG-BK/K merupakan wujud dari profesionalisasi bimbingan dan konseling yang sangat terkait erat dengan dinamika perkembangan masyarakat dan aspek legal. Kecenderungan belajar sepanjang dan sejangat hayat, keterpaduan belajar, hidup, dan bekerja dalam masyarakat global, menempatkan layanan bimbingan dan konseling sebagai layanan yang harus dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat dan berlangsung sepanjang hayat. Proses belajar sepanjang hayat dan sejangat hayat terjadi secara terpadu, menyangkut seluruh aspek kehidupan, terjadi *keterpaduan antara belajar, hidup, dan bekerja* yang satu sama lain tak dapat dipisahkan melainkan terjadi secara bersinergi (Kurikulum PPGBK/K, 2017).

Sejak Program Studi Bimbingan dan Konseling FIP UPI menyelenggarakan PPG-BK/K pada tahun 2009 telah menghasilkan sebanyak 126 Konselor. Hasil studi penelusuran lulusan PPG-BK/K FIP UPI menunjukkan bahwa: (1) semua Konselor lulusan PPG-BK/K mengabdikan sebagai Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor di sekolah secara profesional; (2) kehadiran sosok Konselor di sekolah sangat diharapkan peserta didik; dan (3) sebagian dari mereka telah membuka praktik konseling di masyarakat (Kurikulum PPGBK/K, 2017).

Pada awal penyelenggaraannya, mahasiswa peserta PPGBK/K relatif homogen, yakni dari para Guru Bimbingan dan Konseling yang berasal dari daerah Jawa Barat dan DKI Jakarta. Akan tetapi, sejak menerima peserta PPGBK/K dari jalur pasca SM3T selama 3 tahun terakhir, para peserta tersebut berasal dari berbagai wilayah di Indonesia dan dari LPTK yang berbeda. Kondisi tersebut selain memiliki dampak positif juga menimbulkan tantangan tersendiri. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh para mahasiswa peserta PPGBK/K pasca SM3T yang dapat dikelompokkan menjadi permasalahan dalam bidang pribadi/sosial, akademik/belajar, dan karir.

Pada bidang pribadi sosial, mahasiswa PPGBK/K merasakan kesulitan dalam penyesuaian diri dengan kehidupan di asrama, pemahaman kultur setempat, mengatasi permasalahan pribadi dengan keluarga dan teman seasrama. Pada bidang akademik/belajar, mahasiswa merasa adanya pemahaman materi yang belum seragam dan relatif berbeda dengan materi perkuliahan yang telah diperoleh dari LPTK awal. Di samping itu, mereka pun merasa cenderung terbebani dengan

banyaknya tuntutan tugas yang perlu diselesaikan selama mengikuti program PPGBK/K. Selanjutnya, pada bidang karir, mahasiswa cenderung menghadapi kecemasan saat menghadapi tugas-tugas profesional dan juga kebingungan menyelaraskan pilihan karir dengan tuntutan sebagai orang dewasa.

Dampak dari beragam permasalahan tersebut di antaranya terdapat beberapa mahasiswa yang mengeluh sakit fisik hingga dirawat di Rumah Sakit, mengalami stress akademik, *burn-out* dan prokrastinasi yang ditandai dengan menunda-nunda pengerjaan tugas dan kehilangan semangat pada saat mengikuti kegiatan *workshop*. Kondisi ini sesuai dengan ungkapan Allen (2001) bahwa “*much of the stress that people feel doesn’t come from having too much to do. It comes from not starting what needs to be done and then finishing what they started.*”

Bila diidentifikasi secara umum maka terdapat kebutuhan mendesak yang perlu segera ditangani terkait tantangan yang dihadapi mahasiswa. Kebutuhan tersebut, yakni: 1) mahasiswa perlu mendapatkan dukungan psikologis dan emosional; 2) mahasiswa perlu disegarkan kembali mengenai materi; 3) mahasiswa perlu disiapkan untuk praktik ke lapangan; dan 4) mahasiswa perlu mendapatkan umpan balik atas hasil praktiknya.

Kebutuhan-kebutuhan di atas menuntut penanganan yang bersifat segera, sistematis dan terencana sehingga tidak berdampak terhadap kelancaran penyelenggaraan program PPGBK/K. Mengingat karakteristik mahasiswa PPGBK/K sebagai orang dewasa, hasil deskripsi kebutuhan dan jenis permasalahan yang terjadi maka dipilihlah IN-ON-IN: *supportive collaborative approach* sebagai strategi pemecahan masalah.

IN-ON-IN: *Supportive Collaborative Approach* pada hakikatnya merupakan sebuah pendekatan yang memadukan antara serangkaian tahapan dan sifat sebagai iklim yang dibangun guna membantu mahasiswa peserta PPGBK/K agar mereka secara proaktif mampu mereduksi beragam tantangan yang dihadapi dan memberdayakan potensi dirinya secara optimal. Lebih lanjut, tahapan IN-ON-IN dijelaskan pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1** Deskripsi Tahap IN-ON-IN

NO	TAHAP	DESKRIPSI	LOKASI
1	Awal (IN)	Mahasiswa memulai <i>workshop</i> dengan cara penyegaran dan menyamakan kembali pemahaman mengenai materi-materi yang sifatnya konseptual teoretis.	Kampus
2	Inti (ON)	Mahasiswa diberikan kesempatan untuk mempraktikkan materi-materi <i>workshop</i> yang telah di pelajari sekaligus menjalankan tugas-tugas latihan sebagai calon konselor	Sekolah/Luar Sekolah
3	Akhir (IN)	Mahasiswa kembali ke kampus guna menyampaikan <i>progress report</i> hasil praktik, memperoleh umpan balik sekaligus melakukan refleksi atas hasil praktik yang telah dilakukannya.	Kampus

Adapun penjelasan mengenai *Supportive Collaborative Approach* adalah sebagai berikut.

1. *Supportive*: pendekatan yang bersifat mendukung dan memberikan dorongan kepada mahasiswa dengan menekankan pada aspek emosi (*emotion*), pelatihan (*training*), dan waktu (*time*) (Lacoma, 2018). Pada aspek *emotion*, dosen dan guru pamong mendengarkan curahan hati mahasiswa dan membantu mereka menghadapi stres serta konflik baik dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain. Aspek ini memerlukan kemampuan empati dan tingkat kepekaan yang tinggi. Pada aspek *training*, dosen dan guru pamong melatih mahasiswa untuk menghadapi sendiri permasalahan-permasalahan mereka di tempat praktik dan tidak bergantung kepada dosen/guru pamong, kecuali bila sangat diperlukan. Terakhir, pada aspek *time*, dosen dan guru pamong dituntut untuk mampu menyediakan waktu yang memadai sebagai bentuk investasi dalam membantu memandirikan mahasiswa.

2. *Collaborative*: pendekatan yang melibatkan berbagai pihak yang terkait dalam penyelenggaraan program PPGBK/K yakni dosen, guru pamong, dan mahasiswa secara proporsional dan bertanggung jawab sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap strategi IN-ON-IN: *Supportive Collaborative Approach* tidak dapat dilepaskan dari teori mengenai dukungan sosial. Dukungan sosial dapat ditinjau dalam dua sudut pandang:

- 1) sebagai situasi spesifik yang berkaitan dengan penanganan peristiwa-peristiwa tertentu yang menimbulkan stress;
- 2) sebagai pendekatan perkembangan yang digunakan memberikan kontribusi terhadap perkembangan kepribadian dan sosial individu.

Dalam konteks program PPGBK/K, implementasi strategi IN-ON-IN: *Supportive Collaborative Approach* lebih menitikberatkan pada pandangan yang kedua yakni sebagai pendekatan yang berorientasi perkembangan.

Strategi IN-ON-IN: *Supportive Collaborative Approach* dipandang sebagai strategi yang tepat dalam membantu mahasiswa selama mengikuti program PPGBK/K karena inti dari pendekatan tersebut adalah mendukung dan memunculkan kerjasama antara dosen, guru pamong, dan mahasiswa. Melalui pendekatan ini, dosen dan guru pamong tidak hanya memberikan tugas kepada mahasiswa dan kemudian menerima hasilnya begitu saja. Lebih daripada itu, dosen dan guru pamong bekerja melalui tugas dengan mahasiswa untuk meningkatkan keterampilan mereka sebagai calon konselor sehingga yakin bahwa tugas tersebut dilakukan dengan benar dan mahasiswa sepenuhnya diberdayakan.

Sekaitan dengan pentingnya *support* dalam membantu pengembangan kapasitas individu, Silbereisen & Lerner (2007 hal. 196) menyatakan:

*“Perceived support is critical to the process coping because it shapes beliefs about the availability and efficacy of relationship resources. Those with a strong sense of support are more apt to meet challenges successfully because their support system beliefs fortify them in the face of adversity.”*

Di samping kerjasama, strategi IN-ON-IN: *Supportive Collaborative Approach* juga membuat mahasiswa senantiasa terlibat dalam ragam aktivitas yang mendukung profesionalisme mereka. Proses-proses pemahaman emosi, pemberian latihan, dan pengalokasian waktu yang diberikan oleh dosen/guru pamong pada gilirannya menjadi faktor pendorong yang membuat mahasiswa lebih siap “memberdayakan dirinya” sendiri.

Kelebihan lain dari strategi IN-ON-IN: *Supportive Collaborative Approach* adalah memungkinkan terjadinya umpan balik positif yang bersifat *emmergent*. Seringkali mahasiswa kehilangan motivasi karena mereka tidak memperoleh umpan balik yang konstruktif dan *emmergent* dari dosen ataupun guru pamong sehingga mereka tidak mengetahui kekurangan dan kelebihan tugas yang telah dilakukannya. Melalui strategi IN-ON-IN: *Supportive Collaborative Approach*, mahasiswa bukan saja secara berkala menerima masukan berupa umpan balik namun juga diberi kesempatan untuk melakukan refleksi dan analisis diri terhadap hasil kerjanya. Kondisi demikian lebih memungkinkan mahasiswa untuk melakukan perbaikan segera dan tanpa merasa terpaksa.

Strategi IN-ON-IN: *Supportive Collaborative Approach* dapat digolongkan ke dalam proses kooperatif dalam pembelajaran. Sekaitan dengan itu, SAGEPUB *online* (2018) menegaskan bahwa terdapat lima elemen yang memungkinkan proses kooperatif lebih memberikan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Kelima elemen tersebut adalah: 1) interaksi tatap muka langsung; 2) kebergantungan yang bersifat positif; 3) keterampilan interpersonal; 4) proses monitoring; serta 5) akuntabilitas. Kelima elemen tersebut tampak nyata dalam penerapan strategi Strategi IN-ON-IN: *Supportive Collaborative Approach*.

Memperkuat pendapat di atas, Rutheford (2004) secara gamblang menyatakan terdapat bukti yang kuat bahwa pembelajaran kolaboratif memberikan banyak keuntungan dalam proses pengembangan pendidikan. Keuntungan tersebut adalah sebagai berikut.

*By engaging in collaborative activity, learners utilise each other's perspectives and experiences to solve problems and develop a shared understanding of meanings. Through dialogue and social interaction, learners are empowered to perform outside of their own individual capabilities. Collaborative learning has the potential to benefit learners of all levels of experience and in a variety of situations.*

Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi dan wawancara, hasil atau dampak yang dicapai dari penerapan strategi IN-ON-IN: *Supportive Collaborative Approach* adalah sebagai berikut.

a. Dalam bidang pribadi/sosial

Mahasiswa lebih termotivasi dan mendapatkan dukungan psikologis dalam menghadapi beragam tantangan serta lebih memudahkan mereka dalam proses beradaptasi dengan lingkungan.

b. Dalam bidang akademik/belajar

Mahasiswa mendapatkan penyegaran materi melalui kegiatan *workshop*; lebih siap melaksanakan praktik di lapangan; mahasiswa mengetahui kelemahan dan kekurangan berdasarkan hasil umpan balik dari dosen, serta meningkatnya tingkat kelulusan mahasiswa peserta program PPGBK/K menjadi 100%.

c. Dalam bidang karir

Mahasiswa lebih siap menyandang gelar konselor profesional dan mantap menjadikan profesi konselor sebagai pilihan karirnya.

Dapat dikatakan bahwa implementasi strategi IN-ON-IN: *Supportive Collaborative* telah mampu membantu mahasiswa peserta PPGBK/K menjadi lebih “maju.” Kondisi ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sukmadinata (2007 hal. 74) bahwa “individu menjadi maju, besar dan pintar karena berhasil mengembangkan potensi dan kecakapan serta mengatasi tantangan, ancaman, dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.”

Dampak positif yang dihasilkan strategi IN-ON-IN: *Supportive Collaborative Approach* tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendukung. Beberapa faktor pendukung yang memungkinkan strategi dimaksud berdampak positif adalah sebagai berikut: 1) Sumber Daya Manusia (dosen) yang memadai disertai dengan keterlibatan pihak eksternal (guru pamong) secara proaktif; 2) kurikulum PPGBK/K yang teruji; serta 3) sarana dan fasilitas penunjang program PPGBK/K yang relatif lengkap.

Kendatipun strategi IN-ON-IN: *Supportive Collaborative Approach* memberikan dampak yang positif bagi mahasiswa PPGBK/K namun dalam implementasinya masih dijumpai beberapa kendala, baik yang dihadapi oleh dosen, guru pamong, maupun mahasiswa. Kendala-kendala yang dihadapi tersebut di antaranya adalah sebagai berikut: 1) munculnya kejenuhan karena padatnya materi *workshop*; 2) keterbatasan dalam melakukan manajemen waktu dan menentukan skala prioritas; serta 3) keterbukaan informasi dan detail pemberian tugas.

Beragam upaya pun ditempuh untuk meminimalisir kendala yang dihadapi tersebut, di antaranya sebagai berikut.

- 1) Guna mengantisipasi dan menangani munculnya kejenuhan karena padatnya materi *workshop* maka disediakan waktu-waktu tertentu bagi para mahasiswa dan dosen untuk melakukan kegiatan di luar kampus (*off-campus activities*). Melalui *off-campus activities* para mahasiswa dapat merasakan suasana yang lebih menyenangkan di luar kampus dengan mengikuti kegiatan *outbound* dan dinamika kelompok.
- 2) Dalam mengatasi keterbatasan manajemen waktu dan kesulitan menentukan skala prioritas, dilakukan diskusi bersama (*support group*) dan juga konsultasi individual agar mahasiswa mampu memilah dan memilih serta menentukan prioritas tugas yang perlu dikerjakan.



- 3) Masalah keterbukaan informasi dan detail pemberian tugas yang masih dirasa belum optimal oleh sebagian mahasiswa ditangani dengan membentuk grup di media sosial yang memungkinkan mahasiswa berkomunikasi secara lebih leluasa dan terbuka dengan dosen dan guru pamong.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagai program pendidikan yang mempersiapkan mahasiswanya untuk menjadi calon konselor profesional, PPGBK/K telah dirancang agar memberikan lebih banyak pengalaman praktik dalam situasi otentik. Kondisi demikian membuat para mahasiswa peserta program PPGBK/K mengalami sejumlah tantangan baik dalam bidang pribadi/sosial, akademik/belajar, maupun karir.

Strategi IN-ON-IN: *Supportive Collaborative Approach* merupakan salah satu alternatif pendekatan yang dipandang tepat dalam membantu mahasiswa peserta PPGBK/K agar secara proaktif mampu mereduksi beragam tantangan yang dihadapi dan memberdayakan potensi dirinya secara optimal. Melalui strategi yang memiliki ciri khas pada proses dan pendekatan yang menekankan pentingnya pemahaman aspek emosi (*emotion*), pemberian proses pelatihan (*training*), dan mengalokasikan waktu (*time*) yang melibatkan berbagai pihak dalam kegiatan PPGBK/K (dosen, guru pamong, mahasiswa), strategi IN-ON-IN: *Supportive Collaborative Approach* terbukti mampu memberikan dampak positif bagi para mahasiswa program PPGBK/K pada berbagai bidang kehidupan.

Berdasarkan pemaparan pada kesimpulan, berikut ini diberikan rekomendasi guna pengembangan strategi lebih lanjut.

- a. Bagi LPTK penyelenggara PPGBK/K  
Strategi IN-ON-IN: *Supportive Collaborative Approach* terbukti memberikan hasil yang positif dalam penyelenggaraan program PPGBK/K di UPI. Dengan demikian, tidak menutup kemungkinan strategi tersebut untuk diadopsi dan diimplementasikan di LPTK lain yang juga menyelenggarakan pendidikan profesi konselor. Guna kepentingan tersebut terlebih dahulu perlu dilakukan pengkajian yang mendalam disertai analisis kebutuhan di LPTK masing-masing agar proses pengembangan strategi IN-ON-IN: *Supportive Collaborative Approach* menjadi lebih terkoordinir, terstruktur, dan sesuai dengan karakteristik khas setiap LPTK.
- b. Bagi Guru Pamong  
Peran guru pamong dalam implementasi strategi IN-ON-IN: *Supportive Collaborative Approach* sejajar dengan peran dosen. Kendatipun demikian, masih dimungkinkan terjadi kesenjangan dan ketidaksepahaman antara guru pamong dan dosen dalam proses pelaksanaannya. Dengan demikian, penting bagi guru pamong untuk memperoleh pelatihan terlebih dahulu mengenai hakikat dan implementasi strategi IN-ON-IN: *Supportive Collaborative Approach* yang disesuaikan dengan konteks sekolah sebagai tempat praktik bagi para mahasiswa.

### DAFTAR PUSTAKA

- Allen, David. (2001). *Getting Things Done; The Art of Stress-Free Productivity*. New York: Penguin Books.
- Kurikulum PPGBK/K. (2017). Bandung: Departemen PPB FIP UPI.
- Lacoma, Tyler. (2018). *Definition of Supportive Leadership Style*. (Online). Tersedia di: <http://smallbusiness.chron.com/definition-supportive-leadership-style-21835.html>. (Akses tanggal 3 Maret 2018).
- Pierce, G.R., et.al. (1996). *Handbook of Social Support and The Family*. New York: Plenum Press.
- Rutheford, Stephen. (2004). *Collaborative Learning: Theory, Strategies and Educational Benefits*. Wales: NOVA Science Publishers.



- SAGEPUB Online. *The Supportive Co-Teaching Approach*. (2018). (Online). Tersedia di: [https://uk.sagepub.com/sites/default/files/upm-binaries/53810Villa\\_Ch\\_4.pdf](https://uk.sagepub.com/sites/default/files/upm-binaries/53810Villa_Ch_4.pdf). (Akses tanggal 3 Maret 2018)
- Silbereisen, R.K. & Lerner, R.M. (2007). *Approaches to Positive Youth Development*. London: SAGE Publication Ltd.
- Sukmadinata, N.S. (2007). *Bimbingan dan Konseling dalam Praktek; Mengembangkan Potensi dan Kepribadian Siswa*. Bandung: Maestro.

## KONTRIBUSI FAKTOR INTELEKTUAL TERHADAP KESUKSESAN BELAJAR DI SMA

Yaya Sunarya<sup>1</sup>, Ahman<sup>2</sup>

Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia

### Abstract

*One form of potential development of students is penjurusan / peminatan. This study examines the contribution of intelligence and talent aspects to the success of high school learning. This research uses ex post facto approach. Data collection techniques with documentation study. To process the data, subjects are categorized into superior and asor groups for each department. The results showed that (1) there were differences in intelligence qualification between superior students and students asor; (2) achievements indicated the presence of underachiever symptoms; (3) superior students have better talent compared to students of asor; (4) aspects of talent that support the success in the science majors are the ability of reality, flexibility of thinking, abstraction ability, practical calculation ability, theoretical counting ability, and synthesis-analysis ability; in the majors of Social Studies is the ability of reality, language skills, flexibility of thinking, and the ability to calculate the practical; while in Language majors are abstraction abilities, and three-dimensional capabilities.*

*Keywords: intelligence, superior students, students asor, success learn. talent,*

### PENDAHULUAN

Era globalisasi menuntut sumber daya manusia unggul dan cerdas yang memiliki daya kompetitif (*competitiveness*) yang tinggi (Kartadinata, 2010:3). Sumber daya manusia tersebut akan diperoleh dari pendidikan yang berkualitas (Gaffar, 2012a: 5). Karena itu, untuk membuat manusia unggul tidak ada jalan lain, kecuali harus menyiapkan pendidikan yang berkualitas, sebagaimana ditegaskan dalam tujuan pendidikan nasional (UU No. 20 tahun 2003).

Untuk meningkatkan mutu pendidikan dapat dilakukan dengan (1) meningkatkan kualitas guru, dan (2) meningkatkan pelayanan kepada siswa dalam proses belajar (Depdiknas, 2008; Ali, 2009; Kartadinata, 2011; Gaffar, 2012a; 2012b.). Untuk itu, pemerintah telah mungupayakan melalui berbagai inovatinsi dan pengembangan pendidikan secara komprehensif, dengan mengacu pada 8 standar penyelenggaraan pendidikan. Standar-standar ini merupakan *benchmark* bagi penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Namun sampai tahun 2015, mutu pendidikan Indonesia masih berada pada ranking 108, dari 188 negara, tidak beranjak jauh (UNDP, 2016). Hal tersebut menandakan kondisi pendidikan Indonesia sedang berada dalam kondisi “sakit”, yang perlu penyembuhan (Kartadinata, 2010). Menurut Ali (2009), hal ini terjadi karena ada pola pikir yang salah. Oleh karena itu kurikulum 2013 menekankan pada upaya perubahan pola pikir (*mindset*) itu dari pelaksana pendidikan itu sendiri (Permendikbud 57,58, 59 dan 60 tahun 2014).

Pengembangan peminatan pada kurikulum 2013, bertujuan memberikian kesempatan kepada para siswa untuk mencapai kesuksesan pada bidang yang sesuai dengan potensi/kemampuan yang dimilikinya, baik kemampuan umum (inteligensi) maupun kemampuan khusus (bakat). Untuk ini disediakan sekolah yang berorientasi umum (SMA) dan sekolah berorientasi khusus (SMK dan sekolah kedinasan). Di SMA, diberikan tiga bidang optimalisasi, yaitu bidang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan bidang Bahasa, sedang di jenjang SMK disediakan pengembangan keahlian yang lebih bervariasi. Reformasi pendidikan, juga diarahkan pada terciptanya sumberdaya manusia yang handal, yang mampu hidup dan mampu menghadapi kehidupan di masyarakat yang dinamis. Maka orientasi pendidikan diubah ke arah pengembangan kecakapan hidup (*life skill education*) (Depdiknas, 2005).

Upaya untuk memfasilitasi perkembangan potensi siswa secara optimal, terdapat dua jenis pelayanan, yaitu layanan perencanaan akademik (Juntika, 2003), dan layanan perencanaan karir (Surya, 1983). Dalam perkembangan layanan ini, di luar negeri layanan bimbingan karir lebih populer dibandingkan layanan akademis, seperti di Jepang misalnya (Mimura, 2005).

Untuk mengikuti perencanaan akademik di SMA, siswa diberi dua persyaratan, (1) persyaratan intelektual atau *kemampuan*; berupa ketuntasan nilai akademik yang dicapai siswa pada kelompok mata pelajaran ciri khas masing-masing program studi, (dinyatakan dalam indeks prestasi program studi), dan (2) persyaratan yang terkait dengan *kemauan, keinginan, atau cita-cita baik dari diri sendiri* maupun harapan orang tua (persyaratan non-intelektual), adalah minat siswa terhadap program studi yang bersangkutan.

Teknis pelaksanaan peminatan ini dilakukan *seleksi akademik*, baik terhadap perolehan nilai-nilai UN, maupun identifikasi terhadap potensi (pemeriksaan psikologis, tes bakat, tes minat, dll). Hal terakhir dipandang lebih akurat. Karena jika bakat dipadukan dengan aspek lain akan memiliki daya prediksi yang baik terhadap kesuksesan belajar maupun bekerja (Sukardi, 2009; Suryabrata, 1999). Dalam konteks ini, bakat tertentu diprediksi berkorelasi dengan kesuksesan belajarnya.

Secara faktual, dalam belajar akan ditemukan siswa yang unggul (berprestasi) dan juga sebaliknya. Siswa unggul adalah siswa yang memiliki prestasi tinggi dibandingkan dengan teman sekelompoknya, dan siswa asor adalah sebaliknya. Permasalahannya adalah apakah siswa unggul dan asor itu memiliki karakteristik yang berbeda (yang khas) dalam berbagai atribut psikologis, seperti inteligensi dan bakat? Apakah hal-hal tersebut berkorelasi dengan prestasinya?

Menurut Good (2008) lima faktor yang akan berpengaruh pada pencapaian prestasi, yaitu (1) faktor siswa, (2) faktor guru, (3) faktor staf profesional, (4) konteks dan kurikulum, dan (5) adalah fasilitas. Kemudian dijelaskan oleh Robert, dkk. (2007) bahwa aspek tersebut tidak berdiri sendiri tetapi berinteraksi, bersinergi, dan berkorelasi. John Hattie (dalam Furqon, 2013) mengelompokkan aspek atau faktor tersebut kedalam beberapa kategori. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa karakteristik siswa berpengaruh 49%, guru sebesar 30%, sekolah 7%, rumah (orangtua), 7% dan teman 7%. Dalam kesimpulan sebuah seminar internasional dikatakan: "... di Amerika faktor karakteristik siswa berpengaruh sebesar 64% terhadap kesuksesan mereka. Karena di sana memberi peluang dan kesempatan yang lebih luas kepada pengembangan kemampuan pribadi, yang akhirnya mereka memiliki kepercayaan diri (*self efficacy*) yang lebih baik untuk berkembang.

Dalam beberapa literatur, istilah siswa sukses disejajarkan dengan siswa unggul. Istilah siswa unggul sebagai kebalikan dari siswa asor dipopulerkan oleh Subino (1987). Istilah tersebut digunakan untuk menunjukkan posisi siswa yang berada pada 27% tertinggi dan 27% tertendah di kelasnya. Dalam literatur lain (Izard, 1978: 28; Rohman Natawidjaya, 1981), istilah yang sama digunakan untuk menunjukkan siswa yang berhasil dan siswa yang tidak berhasil, dengan istilah *upper group* dan *lower group*. Ada juga yang menggunakan istilah siswa sukses dalam belajar (*successful learning*) dan tidak sukses dalam belajarnya (*unsuccessful learning*). Seseorang dinyatakan berhasil apabila dapat melampaui angka KKM yang telah ditentukan.

Penentu kesuksesan seseorang dalam berbagai bidang (pendidikan, ilmu pengetahuan, seni, bisnis, *entertainment*, dll.) adalah inteligensi (IQ). Cherry (2014a), berpendapat bahwa secara individual, orang cerdas atau ber IQ tinggi, memiliki keterampilan sosial yang rendah dan memiliki ketahanan mental yang tidak stabil. Sesungguhnya tidaklah demikian, orang cerdas juga memiliki kesuksesan sosial yang tinggi. Apa lagi bila dibarengi dengan kecerdasan emosional yang tinggi (Goleman, 1999). Orang yang memiliki inteligensi tinggi akan berpengaruh pada kecakapannya memfungsikan kecerdasan tersebut dalam berbagai setting kehidupan, serta memiliki bakat khusus, pengetahuan, dan kepribadian. Cherry (2014a) mengatakan bahwa "... *Intelligence is an important component, but high IQ alone is no guarantee of success in work or other areas of life*. Di bagian lain, Cherry (2014b) mengatakan "... *that not only was high intelligence no guarantee for success in life, it was also perhaps too narrow a concept to fully encompass the wide range of human abilities and knowledge.*"

Menurut Saray (2010) faktor utama penentu dalam kesuksesan belajar seseorang adalah motivasi (*the most important of these factors is motivation*). Selain motivasi adalah (1) terlibat

aktif (*active participation*) dalam proses belajar, (2) memiliki dan menggunakan gaya belajar yang khas, (3) ajak orang lain, dan (4) berpusatan (*focused*) pada belajar (pelajaran). Sementara itu Anghelache (2013) menyatakan bahwa faktor utama penentu keberhasilan adalah *sikap terhadap belajar*. Dia menjelaskan bahwa "... *students' attitude towards learning is influenced by the characteristics of the classroom environment, atau by students' commitment and acceptance of tasks*. Di bagian lain Anghelache (2013), mengatakan bahwa seorang siswa akan belajar lebih efisien bila dia menggunakan gaya belajar tertentu (*student learn more efficiently when they use preferred learning style*). Sejalan dengan itu, menurut Clancy (2009), untuk sukses dalam belajar diperlukan 8 kunci sukses. Kedelapan kunci tersebut adalah (1) memiliki pemikiran positif, (2) memiliki cara untuk memotivasi diri, (3) setiap saat (hari, minggu, bulan) memiliki tujuan/target yang jelas, (4) merevisi dan membangun peta konsep secara teratur, (5) memiliki gaya belajar yang efisien, (6) suka belajar dari kesalahan, (7) memiliki jadwal untuk merevisi kesalahan, dan (8) tekun, tidak pernah menyerah pada kegagalan.

Faktor non intelektual yang dimaksud Killen adalah *interest in the course, motivation, self discipline and effort (none of which can be predicted directly from matriculation results)*. Termasuk di dalamnya adalah "*Setting appropriate goals, a good study environment, and effective time management were also considered important*". (Schmelzer, Figler and Brozo, 1987, dalam Fraser and Killen, 2003: 255).

Menurut Coil (2001) penyebab utama ketidaksuksesan akademik seseorang adalah masalah "*lack of motivation*" (kekurangan motivasi). Istilah ketidaksuksesan terkait dengan anak *underachiever*. Menurutnya perbedaan karakteristik antara anak *underachiever* dengan *high achiever* terletak dalam: *self concept, school attitudes, dan out of school pursuits*. Anak *underachiever* sering terlihat berperilaku tidak matang (*immature*) atau bermasalah dalam berperilaku (*behaviors problems*). Dia mengatakan, "... *Most lack of motivations of schoolwork and say that they are bored at school. They have low self esteem and a fear of failure. Underachieving student usually lack basic study skill.*"

Indikator lain dari kesuksesan adalah tidak adanya *dropout* pada suatu sekolah, walaupun seseorang sudah berada di sekolah sampai bertahun-tahun dia tetap bertahan. Kemampuan atau keputusan untuk tetap bertahan atau berada di sekolah oleh Robbins, Lauver, Le, Davis, Langley, & Carlstrom, (2004) disebut *college retention and performance*. Retention itu dapat diartikan sebagai "... *the length of time a student remains enrolled at the first institution toward completion of a degree.*" (Lotkowski, Robbins dan Noeth, 2004:16). Banyak-sedikitnya angka putus sekolah di suatu tempat ataupun *college retention* itu dipengaruhi dan dapat ditingkatkan dengan adanya dukungan ekonomi keluarga, faktor intelektual, dan faktor non-intelektual.

Ahli lain mengelompokkan faktor penentu kesuksesan itu ke dalam faktor *internal* dan *eksternal*, faktor kognitif dan non kognitif, yang menyebut faktor akademik dan non akademik, serta ada yang menyebut faktor bawaan dan ada yang pengaruh lingkungan. Dalam penelitian ini faktor-faktor tersebut dikelompokkan kedalam *faktor intelektual* dan *non-intelektual*. Yang digolongkan kedalam faktor *intelektual* adalah faktor-faktor bawaan (*heriditas*) yang terkait dengan pemungsaan berfikir, termasuk di dalamnya inteligensi dan bakat; sedangkan faktor-faktor *non-intelektual* adalah faktor atau atribut yang terkait dengan pengaruh atau bentukan lingkungan seperti *kepribadian* (motivasi, sikap, kebiasaan, konsep diri, dll.), dan *minat*.

Faktor penentu kesuksesan itu tidak tunggal, tetapi merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor. Hasil interaksi tersebut menimbulkan adanya perbedaan indeks kesuksesan, serta menghasilkan adanya kelompok-kelompok siswa tertentu. Dengan mengacu kepada konsep awal bahwa indeks kesuksesan adalah jumlah dari sejumlah nilai/prestasi yang diperoleh dari hasil ujian nasional pada kelompok/jurusan tertentu, maka kesuksesan ini tiada lain adalah prestasi belajar. Hal yang berpengaruh pada pencapaian prestasi belajar secara keseluruhan merupakan hal yang berpengaruh juga pada kesuksesan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan *ex-post facto*. Metode deskriptif digunakan untuk mengkaji karakteristik siswa yang terjadi pada saat penelitian dilakukan dengan strategi korelasional (Santrock, 1977). Sementara metode *expost facto* digunakan untuk mengkaji karakteristik siswa melalui analisis dokumen hasil tes psikologis. Sedangkan disain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional survey* (Shaugnessy & Zechmeister, 1994; Lerner & Hultsch, 1983).

Sampel dikelompokkan kedalam kelompok unggul dan kelompok asor, yaitu mereka yang termasuk 27% terbaik dan terendah. Prestasi diambil dari data hasil ujian nasional. Data dianalisis dengan analisis regresi. Indeks regresi dijadikan bobot untuk menentukan formula. Sedangkan untuk variabel inteligensi diungkap dengan APM, untuk bakat diungkap dengan Inteligenze Structure Test (IST).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok unggul memiliki potensi inteligensi yang lebih lebih baik dibandingkan dengan kelompok asor. Gambaran ini menunjukkan pada dua hal, yaitu kondisi dan kualitas instrumen. Jika dilihat dari sisi kualitas instrumen, hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Subino (1984) yang menyatakan bahwa tes APM mampu atau sangat tepat untuk membedakan subjek yang memiliki kemampuan intelektual unggul dan yang asor. Kemantapan skor ini tidak bias dari banyak-sedikitnya testi.

Makna lain dari hasil penelitian di atas adalah bahwa tes APM yang digunakan dalam penelitian ini dapat berfungsi sebagai alat seleksi yang handal. Artinya tes ini dapat memilah peserta didik yang potensial dari yang tidak potensial, dapat membedakan antara peserta didik yang berkemampuan baik untuk dikembangkan dari yang sebaliknya. Adalah tindakan yang sangat tepat bila sekolah memilih peserta didik yang potensial, atau peserta didik yang unggul dalam dimensi kecerdasan kognitif menggunakan tes ini sebagai alat ukur.

Pada kelompok unggul ditemukan bahwa ada kecenderungan siswa lebih banyak menyebar di kelompok kecerdasan yang lebih tinggi, dibanding pada kelompok asor. Hal ini lebih menguatkan dugaan bahwa subjek kelompok unggul memiliki keunggulan potensi ntelektual dibandingkan kelompok asor. Rerata IQ dan prestasi pada kelompok unggul pada setiap program peminatan selalu lebih tinggi dibanding kelompok asornya. Ini juga menunjukkan adanya korelasi antara tingkat inteligensi dengan perolehan prestasi. Namun demikian prestasi yang diperoleh belum menggambarkan pengembangan potensi yang sesuai, prestasi subjek masih lebih rendah dibandingkan dengan potensinya. Dengan kata lain ada gejala *underachiever* pada kelompok ini, yaitu gejala yang menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai yang diperoleh dengan potensi yang dimilikinya (Surya, 1988; Rimm, 2000).

Menurut pendapat Sternberg, Kaufman dan Grigorenko (2011: 550-566), ada 20 penyebab gagalnya orang cerdas mencapai prestasi yang optimal, yaitu: (1) kurang motivasi, (2) kurang mengontrol impuls, (3) kurang gigih atau terlalu gigih pada sesuatu, (4) menggunakan kemampuan yang keliru, (5) tidak mampu menterjemahkan yang dipikirkan menjadi tindakan, (6) tidak punya orientasi hasil, (7) tidak mampu menyelesaikan tugas dan mengikutinya hingga tuntas, (8) gagal memulai, (9) takut gagal, (10) menunda-nunda, (11) keliru melekatkan kesalahan, (12) mengasihani diri secara berlebihan, (13) ketergantungan secara berlebihan, (14) tenggelam ke masalah pribadi, (15) teralihkan, (16) menyebar terlalu tipis/tebal (mencoba segala macam), (17) tidak mampu menunda kepuasan, (18) tidak mampu/rela melihat hutan karena pohonnya, (19) kurang seimbang antara berpikir analitik-kritis dan berpikir sintetik-kreatif, dan (20) percaya diri yang terlalu kecil atau berlebihan.

Ahli lain berpendapat bahwa IQ saja tidak cukup, dan kecerdasan itu tidak tunggal, tetapi majemuk bahkan tak terbatas (Gardner, 1995). Stoltz (1997: 11) mengatakan "*IQ isn't enough to succeed... why is it that so many obviously gifted individuals fall short of their potential while*

other?” Daniel Goleman (1995) menulis “... why some people with high IQs flounder while many with modest IQs flourish. ... in life EQ more important than IQ. Dibagian lain Stoltz (1997) mengatakan “ Some people possess a high IQ and all the aspect of emotional intelligence, yet fall tragically short to their potential. Neither IQ nor EQ appear to determine one’s success... however, why? AQ answers this question”. Ari Ginanjar (2006) mengatakan faktor yang berpengaruh pada pencapaian prestasi adalah *emotional quotient* dan *Spiritual Quotion*. Kesuksesan manusia tidak akan lepas dari kekuatan hubungan seseorang dengan sang Maha Pencipta, Allah SWT.

Dari uraian di atas, tampak ada empat hal yang utama untuk menuju kesuksesan, yaitu IQ (*intelligence quotient*), EQ (*emotional quotient*), AQ (*adversity quotient*) dan SQ (*Spiritual Quotion*). Mengingat keempatnya secara rasional dapat diterima, maka perlu ada “*redefine*”, pemahaman baru tentang peran inteligensi. Dengan perkembangan pengetahuan saat ini yang begitu pesat, maka banyak kritik yang dimunculkan terhadap inteligensi, khususnya berkaitan dengan cara pengukuran terhadap inteligensi atau instrumen/alat ukur inteligensi. Nickerson (1985) misalnya, mengatakan bahwa

*IQ test do not measure skills that are essential to learning; they measure the extend to which one has already learned to perform certain types of tasks. A question that should be of interest to educators is that of how people learn to perform the kinds of task that tend to appear on IQ tests –analogies, vocabulary tasks, quantitative reasoning and the rest.*

Lebih lanjut Nickerson mengatakan bahwa “... IQ atau inteligensi adalah merupakan konsepsi yang *multidimensional*, hasilnya tidak bisa ditampilkan dengan skala yang satu dimensi. Karena itu konsekwensinya ada beberapa prosedur pengukuran yang tidak satu angka seperti IQ, tapi harus skor ganda.

Terkait dengan hal lain, Sternberg (2004) memunculkan istilah lain, yaitu *Successful Intelligence*. Kecerdasan adalah tentang “apa yang benar-benar dapat anda capai”. Kecerdasan kesuksesan adalah tentang apa yang benar-benar dapat anda capai, yang akan membuat anda dan orang lain berbeda. Memang untuk konteks Indonesia perkembangan wacana teori kecerdasan baru dilirik masyarakat terpelajar, dan perlahan-lahan masuk dunia pendidikan dan persekolahan, walaupun aplikasinya masalah lain (Efendi, 2005). Seperti di tataran sekolah kita mengenal istilah CIBI (cerdas istimewa dan berbakat istimewa) adalah bentuk aplikasi dari penghargaan terhadap adak yang memiliki inteligensi 130 ke atas.

Penelitian menunjukkan adanya perbedaan kualitas dalam hal bakat, antara subjek kelompok unggul dan asor dalam berbagai program peminatan. Jika dianalisis dari sisi kualitas instrumen, menunjukkan bahwa instrumen pengungkap bakat (dalam hal ini IST), sangat tepat untuk membedakan subjek kelompok unggul dan kelompok asor. Dengan kata lain, instrumen IST ini juga sangat tepat jika digunakan untuk menyeleksi subjek yang unggul dalam bakat.

Hasil penelitian ini sesuai dan mendukung pada hasil-hasil penelitian sebelumnya, bahwa bakat akan menunjang pada prestasi; kesuksesan pada suatu bidang akan ditunjang oleh bakat yang dimiliki pada bidang itu. Kendra Cherry (2014b) mengatakan bahwa “...Dalam kehidupan, manusia dibekali kecakapan khusus/bakat, pengetahuan dan keribadian. Dia mengatakan bahwa “... not only was high intelligence no guarantee for success in life, it was also perhaps too narrow a concept to fully encompass the wide range of human abilities and knowledge.” Namun demikian keberbakatan itu juga tidak sepenuhnya menjamin terhadap kesuksesan.

Aspek bakat yang diprediksikan oleh para ahli memberi urunan pada prestasi bidang IPA, yaitu kemampuan abstraksi, kemampuan hitung praktis, kemampuan hitung teoretis, kemampuan analisis-sintesis, dan kemampuan tiga dimensi terbukti dalam penelitian ini. Pada kelompok IPS tampak ada tiga aspek utama yang skornya lebih tinggi adalah pada aspek kemampuan bahasa, kemampuan Abstraksi, dan daya Ingat. Ada kecenderungan bahwa pada kelompok IPA dan IPS kemampuan bahasa, abstraksi, dan kemampuan daya ingat memiliki kecenderungan yang lebih tinggi. Hal ini memberi dasar bagi pengembangan bakat tersebut bagi para pendidik dan pembimbing.

Suryabrata (1999:120), Bahri (2002:105), Makmun (2005:54), dan Slameto (2010:57) menjelaskan hal yang sama namun dalam istilah yang berbeda, bahwa bakat memiliki korelasi, pengaruh, dan prediksi tertentu terhadap prestasi; bakat akan muncul setelah ada pengembangan dalam pembelajaran. Oleh karena itu pemahaman terhadap kualitas bakat menjadi penting. Bakat mengabstaksikan (*Gemeinsamkeiten*), merupakan sub tes yang mengukur kemampuan menemukan ciri-ciri khas yang terkandung pada dua objek dalam membentuk sesuatu pengertian yang mencakup kekhasan dari dua objek tersebut, kemampuan memahami esensi pengertian sesuatu kata untuk kemudian dapat menemukan kesamaan esensial dari beberapa kata, merupakan dasar bagi pengembangan berberbagai bidang ilmu. Oleh karena itu kemampuan ini wajib dimiliki oleh semua peserta didik pada semua jurusan, dan kualitasnya wajib dipahami oleh para pendidik (khususnya guru pembimbing). Dengan kata lain kemampuan mengabstraksikan yang relatif tinggi pada semua jurusan, akan menjadi dasar pengembangan strategi pembelajaran.

Hasil pengolahan data pada jurusan Bahasa, *kemampuan abstraksi dan daya ingat*, merupakan bakat yang sangat berkontribusi, sedangkan aspek bakat yang paling kecil kontribusinya (juga di jurusan IPA dan IPS) adalah *kemampuan hitung praktis*. Secara teoretis, sub tes kemampuan *hitung praktis* akan mendasari kemampuan pemecahan masalah dalam mempelajari materi yang dipelajari pada mata pelajaran fisika, kimia, atau perhitungan akuntansi/ekonomi. Karena secara rasional persoalannya adalah berdasar pada kemampuan mengubah bahasa sehari-hari kedalam bahasa matematika. Pada mata pelajaran fisika atau akuntansi misalnya, yang dipelajari di sekolah oleh peserta didik adalah beragam rumus dan penalaran dari berbagai teori fisika atau akuntansi yang menuntut peserta didik untuk terampil berhitung, berfikir logis, serta berfikir runtut dalam mengambil keputusan.

Dalam manual IST dijelaskan bahwa sub tes *Gemeinsamkeiten* atau daya abstraksi mengukur kemampuan menemukan ciri-ciri khas yang terkandung pada dua objek dalam upaya menyusun sesuatu pengertian yang mencakup kekhasan dari dua objek tersebut, kemampuan memahami esensi pengertian sesuatu kata untuk kemudian dapat menemukan kesamaan esensial dari beberapa kata. Kemampuan membuat kesimpulan secara verbal, dalam pelajaran bahasa jelas dituntut, sehingga wajar kalau sub ini memiliki korelasi yang baik secara internal maupun berkorelasi secara positif dengan kemampuan lainnya. Kemampuan abstraksi ini akan mendasari kemampuan berbahasa.

Sub tes lainnya yang berkorelasi positif dengan kesuksesan, khususnya berbahasa adalah daya ingat. Kumolohadi (2012) mengungkapkan, sub tes ini dalam bahasa aslinya diistilahkan *Merkaufgaben* (ME/DI), mengungkap kemampuan memperhatikan atau mencamkan, kemampuan menyimpan atau mengingat dalam waktu yang tidak lama (jangka pendek), dengan kata lain sub tes ini mengukur daya ingat seseorang. Dalam mempelajari bahasa, kemampuan menyimpan sesuatu dalam ingatan (*memory*) baik mengingat jangka pendek maupun jangka panjang sangat diperlukan. Oleh karena itu kemampuan mengingat sangat dibutuhkan .

Bila dalam berbagai perbincangan, para ahli ketika membicarakan masalah bakat selalu mengaitkannya dengan kesuksesan dan pekerjaan, adalah hal yang sangat beralasan. Sebagaimana telah diuraikan oleh Morse (1962:283-284), bahwa penggunaan tes adalah untuk memprediksi seberapa baik (*how well*) dia menyukai hal yang di teskan dalam tes tersebut. Cronbach (1984:31), mengatakan bahwa “... *an aptitude test is one intended to predict success in some occupational or training course*”. Parkam & Wu (1999) mengatakan walaupun dalam kenyataannya suatu tes bakat dapat bersifat lebih umum tetapi mengungkap hal-hal yang terkait. Misalnya tes bakat *engineering* akan mengungkap bakat mekanis (*mechanical aptitude*), keruangan (*spatial reasoning*), dan berhitung (*proficiency in mathematic*).

Bakat yang diprediksi berpengaruh pada pencapaian prestasi jurusan IPA, dalam penelitian ini terbukti berkorelasi secara signifikan. Aspek tersebut adalah kemampuan abstraksi, kemampuan hitung praktis, kemampuan hitung teoretis, kemampuan analisis-sintesis, dan



kemampuan tiga dimensi. Dengan kata lain secara korelasional para ahli sudah tepat memberi prediksi.

Pada bidang IPS aspek yang diprediksikan berkorelasi dengan kesuksesan IPS adalah kemampuan realitas, kemampuan berbahasa, Fleksibilitas berpikir, kemampuan daya ingat, dan hitung praktis. Hasil perhitungan semua aspek tersebut berkorelasi dengan kesuksesan IPS. Hal ini mengandung makna bahwa para ahli secara korelasional telah tepat memperkirakan hubungan kelima aspek tersebut.

Pada bidang bahasa, aspek yang diprediksikan oleh para ahli adalah kemampuan realitas, kemampuan berbahasa, Fleksibilitas berpikir, kemampuan abstraksi, dan daya ingat. Dari hasil perhitungan dua aspek bakat tidak berkorelasi dengan kesuksesan bidang bahasa, yaitu *kemampuan realitas* dan *kemampuan berbahasa*. Ini adalah hal yang sangat menarik mengapa kemampuan realitas dan kemampuan berbahasa tidak memiliki korelasi dengan kesuksesan bahasa. Hal ini dapat dianalisa dari soal yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa hal yang diteskan (soal) dalam KR dan KB bukan sesuatu yang berkaitan dengan materi bahasa. Artinya materi yang diujikan dalam KR dan KB itu mengungkap bahasa tetapi bukan hal yang esensial dalam kebahasaan. Idealnya kesuksesan berbahasa merupakan akumulasi atau gabungan atau campuran (*mix*) dari bakat yang diprediksikan. Dengan demikian perlu ada review tentang soal di bagian ini.

Kegiatan penjurusan adalah *bentuk memberi peluang atau kesempatan* kepada siswa untuk sukses. Penjurusan merupakan kegiatan komprehensif yang menyangkut pemahaman potensi (bakat), pemberian motivasi, dan kesempatan untuk sukses. Jadi misi dari penjurusan adalah sukses belajar, sukses karir. Pada dasarnya penjurusan adalah aktivitas menyambungkan (*connecting*) atau menyalurkan (*distribution*) atau menjodohkan (*matching*), antara kemampuan (inteligensi, bakat, kepribadian) dengan kemauan (minat, cita-cita, harapan). Untuk memberi kesempatan berkembang dan agar bertanggung jawab atas pilihan, maka harus ada proses pemilihan tindakan dan pengambilan keputusan. Di sini perlu ada tahapan yang namanya pembelajaran. Pengembangan bakat merupakan pemberian kesempatan untuk sukses, sedangkan motivasi adalah jalan menuju sukses.

Ketidak efektifan penjurusan itu terungkap dari hasil penelitian ini. Penyebab ketidakefektivan itu diantaranya, (1) Inteligensi telah salah digunakan atau dimanfaatkan. Di masyarakat telah berkembang pandangan bahwa anak yang cerdas atau memiliki IQ yang tinggi harus masuk di jurusan IPA, sementara anak tersebut tidak memiliki bakat (bakatnya tidak menunjang), orangtua memaksa anaknya harus masuk ke IPA. Akhirnya terjadi *underachiever*. (2) Pada jurusan tertentu bakat harusnya menjadi predictor bagi prestasi di suatu semester atau bagi hasil ujian nasional. Dalam penelitian ini terungkap tidak di semua jurusan terjadi seperti itu. Pada jurusan tertentu bakat tidak berkorelasi dengan IPP maupun kesuksesan. Hal ini terjadi karena prestasi yang diperoleh adalah prestasi semu, bukan sesungguhnya. Untuk mencapai KKM nilai direkayasa. (3) Penjurusan tidak berhasil membentuk karakter atau pribadi tertentu, tidak ditemukan profil kepribadian yang khas untuk jurusan tertentu. (4) minat tidak realistic, karena akibat dari poin (1), yaitu tidak sinkronnya antara kemampuan dan kemauan. Banyak anak yang masuk jurusan tertentu karena terpaksa, tidak ada pilihan yang disediakan atau sekolah tidak memberi kesempatan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

*Inteligensi*. Inteligensi merupakan dasar kesuksesan seseorang dalam berbagai bidang studi. Inteligensi memiliki prediksi yang baik bagi kesuksesan pada semua mata pelajaran. Namun kondisi sekarang sekolah belum bisa mengembangkan inteligensi secara penuh. Kesuksesan yang diperoleh masih belum optimal, bahkan menunjukkan adanya gejala *underachiever*.

*Bakat*. Kelompok subjek unggul dan asor pada setiap program peminatan (IPA, IPS, dan Bahasa) memiliki kualitas bakat yang berbeda. Subjek unggul kelompok IPA memiliki bakat yang lebih tinggi pada berbagai aspek bakat, dibandingkan dengan peserta didik kelompok IPS maupun

Bahasa. Kelompok unggul IPS memiliki daya ingat dan kemampuan hitung teoretis yang lebih tinggi dibanding kelompok Bahasa. Pada kelompok peminatan IPA semua aspek bakat berkorelasi positif signifikan dengan keberbakatan dan kesuksesan IPA; demikian juga pada kelompok IPS dan Bahasa, semua aspek bakat memiliki korelasi yang positif signifikan dengan keberbakatan dan kesuksesan IPS serta keberbakatan dan kesuksesan Bahasa.

Terdapat enam aspek bakat yang memiliki daya prediksi dan memiliki regresi yang linier terhadap kesuksesan IPA yaitu kemampuan realitas (KR), fleksibilitas berfikir (FB), kemampuan abstraksi (KA), kemampuan hitung praktis (HP), kemampuan hitung teoretis (HT), dan kemampuan analisis-sintesis (AS). Terdapat empat aspek bakat yang memiliki prediksi signifikan terhadap kesuksesan di IPS yaitu kemampuan realitas (KR), kemampuan bahasa (KB), fleksibilitas berfikir (FB), dan kemampuan hitung praktis (HP). Pada peminatan Bahasa terdapat dua aspek bakat yang memiliki prediksi signifikan terhadap kesuksesan bahasa, yaitu kemampuan abstraksi (KA), dan kemampuan tiga dimensi (TD).

Berdasarkan hasil penelitian, rekomendasi yang diberikan diantaranya sebagai berikut.

#### **Bagi Konselor (Guru Bimbingan dan Konseling) di sekolah**

*Inteligensi* adalah faktor yang berkorelasi dengan kesuksesan. Korelasi tersebut tampak, baik dilihat perjurusan (IPA, IPS, maupun Bahasa), maupun dilihat dari pengelompokan (kelompok unggul maupun kelompok asor). Dengan kata lain inteligensi merupakan aspek yang konsisten dalam berbagai kondisi. Kerena itu dalam membimbing penentuan pilihan program peminatan, aspek inteligensi tidak perlu dijadikan bahan pertimbangan khusus. Hal ini mengandung makna bahwa inteligensi *bukan sesuatu yang tidak penting*; inteligensi diperlukan disemua jenis program dan disemua kelompok. Kecuali bagi program khusus unggulan (CIBI, dan yang sejenisnya), aspek ini dapat dipertimbangkan.

*Bakat*. Adalah aspek psikologis yang terbukti memiliki daya dukung terhadap kesuksesan pada berbagai program peminatan. Perilaku berbakat akan tampil dalam bentuk *single factor* tau *multi factor*. Secara *single factor* orang berbakat bilangan akan tampil dalam bentuk perilaku kemudahan mengoprasikan angka atau menyelesaikan soal-soal hitungan. Secara *multi factor* prestasi dalam IPA merupakan penampilan seseorang dari gabungan kemudahan mengoprasikan angka, kemampuan analisis sintesis, dan kemampuan tiga dimensi. Implikasi dari pandangan ini, untuk setiap kelompok peminatan diprediksi oleh bakat tertentu dengan bobot tertentu pula. Dengan mengacu pada pandangan dan temuan dalam penelitian ini, maka bobot tersebut adalah sebagai berikut.

$$\text{IPA} = ((2\text{KR} + 3\text{FB} + \text{KA} + 4\text{HP} + \text{HT} + 1,5\text{AS})/250) * 100$$

$$\text{IPS} = ((2,5\text{KR} + 2\text{KB} + 3\text{FB} + 3\text{HP})/150) * 100$$

#### **Bagi Pemegang Kebijakan**

Instrumen pengukuran inteligensi (dalam hal ini APM) dan pengukuran bakat (dalam hal ini IST) terbukti memiliki daya prediksi (daya ramal) yang baik terhadap kesuksesan, mampu menjangkau dan membedakan kelompok peserta didik unggul dari yang tidak unggul. Demikian juga dengan Soal Ujian Nasional yang digunakan sebagai alat pengukur kesuksesan. Hal ini terjadi karena lembaga pemilik: (1) dalam pengembangannya mengikuti cara pengembangan yang prosedural (standar), dan (2) kerahasiaannya di jaga, tidak pernah terjadi kebocoran. Kondisi ini membawa dua implikasi, yaitu:

- a. Lembaga (pemangku kebijakan) harus mampu menjaga kerahasiaan soal (instrumen/dokumen) yang digunakan

- b. Gunakan kembali alat ukur (APM dan IST) untuk menjaring peserta didik unggul untuk keperluan seleksi bagi program-program khusus (CIBI, akselerasi, dll.) dan promosi ke tingkat berikutnya.
- c. Dalam menggunakan data yang telah dihimpun, baik melalui kerjasama atau dihimpun sendiri, perhatikan dan manfaatkan panduan yang telah penulis susun yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari penelitian ini.
- d. Pelaksanaan program peminatan yang digagas pada kurikulum 2013, perlu penegasan, bahwa istilah “peminatan” tidak sama dengan menempatkan seorang peserta didik pada program tertentu dengan hanya merdasarkan pada minat dan harapan orangtua, seperti pandangan yang berkembang saat ini. Karena kegiatan peminatan adalah awal bagi pengembangan karir seseorang yang perlu mempertimbangkan berbagai hal. Bila perlu lakukan seleksi berbadarkan bakat yang dimiliki peserta didik, atau ganti saja istilah peminatan dengan istilah lain yang tidak ambigu (menimbulkan salah pengertian)

#### **Bagi peneliti selanjutnya**

Berdasarkan pandangan sejumlah pakar dan kajian teoretik, disimpulkan bahwa kesuksesan atau ketidaksiuksesan seseorang banyak ditentukan oleh aspek kepribadian dan minat. Dalam penelitian ini tidak terbukti bahwa aspek dari kedua hal tersebut berkontribusi. Hal ini mengimplikasikan bagi peneliti selanjutnya, bahwa

- a. Melakukan pengkajian terhadap hal yang sama dengan kriteria kesuksesan yang berbeda. Misalnya sukses di perguruan tinggi, atau perasaan atau yang lainnya
- b. perlu ada pengkajian atau penelusuran terhadap model penelitian yang pernah dilakukan oleh para ahli, berupa penelitian baru yang khusus meneliti hal tersebut.
- c. Peneliti berikut membuat *roadmap* penelitian tentang kepribadian dan atau minat yang dapat menggambarkan proses dan tafsiran yang tepat.
- d. perlu ada pengkajian kembali tentang keterandalan metoda atau pendekatan *expost-facto* di bidang pemeriksaan psikologis untuk membuat generalisasi.
- e. Banyak hal yang mempengaruhi kesuksesan. Dalam penelitian ini hanya sebagian kecil faktor yang diteliti. Oleh karena itu kesempatan bagi penelitian lain untuk meneliti aspek-aspek lain yang berpengaruh.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, Mohammad. (2009). *Education for Indonesian National Development: Developing a Self-reliant and Highly Competitive Nation*. Jakarta: PT Imperial Bhakti Utama
- Amthauer, R. (1973). I-S-T 70: *Intelligence Structure Test*. Handanweisung für die Durchführung und Auswertung. 4. Auflage. Göttingen: Hogrefe
- Anastasi, A. (1988). *Psychological Testing*. Sixth Edition. New York: Macmillan Publishing Company.
- Anderson, P. & Vandehy, M. (2012). *Career Counseling and Development in Global Economy*, Belmont C.A.: Brooks/Cole, Cengage Learning
- Beauducel, A. et al. (2001). Perspectives on fluid and crystallized intelligence: facets for verbal, numerical, and figural intelligence. Dalam *Personality and Individual Differences* [online]. Vol 30. 18 Tersedia : [http:// www.elsevier.com/locate/paid](http://www.elsevier.com/locate/paid). (2 Juni 2013)
- Beauducel, A. and Kersting, M. (2002). Fluid and Crystallized Intelligence and the Berlin Model of Intelligence Structure (BIS). *European Journal of Psychological Assessment*. Vol. 18. Issue 2. pp. 97–112
- Brown, Christopher (2007). International Critical Childhood Policy Studies: *International Critical Childhood Policy Studies Journal*. Vol. 1(1)
- Cherry, Kendra. (2014a). *Are People with High IQs More Successful?* Artikel: tersedia di [http:// psychology.about.com/od/intelligence/a/does-high-iq-equal-success.htm](http://psychology.about.com/od/intelligence/a/does-high-iq-equal-success.htm)

- Cherry, Kendra. (2014b) *IQ or EQ: Which One Is More Important?* Artikel: tersedia di: <http://psychology.about.com/od/intelligence/fl/IQ-or-EQ-Which-One-Is-More-Important.htm>
- Clancy, M. (2009). *Keys to Successful Learning*. Artikel online. tersedia di: <http://ezinearticles.com/?Keys-to-Successful-Learning&id=2539502>
- Coil, Carolyn (2001). *Motivating Underachievers: 220 Strategies for Success*. Revised and Expanded Edition. Saline, MI, USA: McNaughton & Gunn, Inc.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: DEPDIKNAS.
- Drummond, Robert J. & Jones, Karyn D.. (2010). *Assessment Procedures For Counselors and Helping Professionals*. 7th edition. Boston: Pearson
- Duckworth, A. L. et al. (2009). "Positive predictors of teacher effectiveness". *The Journal of Positive Psychology*. 4 (6): 540–547.
- Efendi, Agus (2005). *Revolusi Kecerdasan Abad 21. Kritik MI, EI, SQ, AQ dan Successful Intelligence. Atas IQ*. Bandung: Alfabeta
- Efriyani, Djuwita. (2003). *Memilih dan Mencari Kerja Sesuai dengan Bakat dan Kepribadian*. Jakarta: KawanPustaka.
- Fraser, W. J. & Killen. R. (2003). Factors Influencing Academic Success or Failure of First-year and Senior University Students: Do Education Students and Lecturers Perceive Things Differently? *South African Journal of Education*. EASA Vol. 23(4) hlm 254-260
- Fudyartanta, K. (2004). *Tes Bakat dan Penskalaan Kecerdasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Furqon. (2013). *Pengembangan Pembelajaran Tenaga Kependidikan*, Bandung: UPI
- Gaffar, Mohammad F. (2012a). *Dinamika Pendidikan Nasional: Isu, Tantangan, dan Prespektif Masa Depan*. Bandung: UPI
- Gaffar, Mohammad F. (2012b). *Strategies in Managing Reforms of Indonesian Educational Development*. Bandung: UPI
- Green, Donald R. (1974). *The Aptitude-Achievement Distinction*. California: CTB/ McGraw Hill.
- Hays, Danica G. (2013). *Assessment in Counseling: A Guide to Use of Psychological Assessment Procedures*. Fifth edition. New York: Library of Congress Cataloging in Publication Data
- Izard, J.F. (1977). *Construction and Analysis of Classroom Tests*. The Australian Council for Educational Research Limited: Hawthorn, Victoria, Australia.
- Kartadinata, Sunaryo. (2010). *Isu-Isu Pendidikan: Antara Harapan dan Kenyataan*. Bandung: UPI Press
- Kartadinata, Sunaryo. (2011). *Menguak Tabir Bimbingan dan Konseling Sebagai Upaya Pedagogis: Kiat Mendidik Sebagai Landasan Profesional tindakan Konselor*. Bandung: UPI Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Pedoman Peminatan Pesertadidik*. Jakarta: DEPDIKBUD
- Kompas.Com. (2012. Rabu 25 Juli). Panduan Studi: *10 Trik Sukses Belajar*
- Kumolohadi, R. dan Suseno, M.N. (2012). "Intelligenzstruktur test dan standard progressive Matrices: (dari konsep inteligensi yang berbeda Menghasilkan tingkat inteligensi yang sama)". Dipublikasikan di *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*. 1. (2). Halaman 79-85.
- Liepmann, D. Beauducel A., Brocke, B. Horn S. (2007). *Manual of Intelligence Structure Test*. Hogrefe Ltd. The Test People. Oxford. tersedia di <http://www.unifr.ch/ztd/HTS/inftest//WEB-Informationssystem/en/4en001/e26fc99dd09a4acc98edd5dae56b0e94/hb.htm>
- Lotkowski, V. A., Robbins., Steven, B., & Noeth, Richard J. (2004). *The Role Academic and Non-academic In Improving College Retention*. IOWA City: ACT. Inc. All rights reserved.
- Makmun, A. S. (2005). *Psikologi Kependidikan*. Bandung: RemajaRosdakarya

- Matesic, Krunoslav. (2000). Relation between Results on Raven Progressive Matrices Plus Sets and School Achievement: *Review of Psychology UDC* 159.9. vol 7 No. 1-2. 75-82
- Matsumoto, D. & Juang. L. (2008). *Culture And Psychology*. fourth edition. U.S.: Thomson Wadsworth
- Mimura, T. (2013). *Development Process of Career Education in Japan*. makalah pada Seminar Internasional jurusan BK. September 2014. Bandung: Jurusan Bimbingan dan Konseling
- Murphy, Kevin R., & Davidshofer, Charles O. (1988). *Psychological Testing: Principle and Applications*. Fourt Edition. New York: Macmillan Publishing Company.
- Nurihsan, Juntika (2003). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Mutiara
- Permendikbud Nomor 59 tahun 2014 tentang *Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*. Jakarta: Depdikbud
- Permendikbud Nomor 64 tahun 2014 tentang *Peminatan pada Pendidikan Menengah*. Jakarta: Depdikbud
- Raven, J.C. (2011). *Raven's Advanced Progressive Matrices:International Technical Manual*. U.K.: Pearson. Inc. All rights reserved.
- Rimm, Sylvia. (2000) .*Why Bright Kids Get Poor Grade. Mengapa Anak Pintar Memperoleh Nilai Buruk*. alih bahasa A. Mangunhardjana. Jakarta: PT. Grasindo
- Rushton, J. P., Skuy, M. & Bons. T. A. (2004). Construct Validity of Raven's Advanced Progressive Matrices for African and Non-African Engineering Students in South Africa: *International Juornal of Selection and Assessment*. Vol 12 Number 3 September 2004. Blackwell Publishing. Ltd.
- Saray, L. (2010). *Factors for Success in Learning*. Artikel online. tersedia di: [http://www.ehow.com/info\\_8064334\\_factors-success-learning.html](http://www.ehow.com/info_8064334_factors-success-learning.html)
- Slameto, (2003). *Belajardan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: RinekaCipta.
- Subino, Hadisubroto. (1984). *Analisis terhadap Kecocokan APM bagi Siswa-siswa Kelas I SMA Dikaitkan dengan Beberapa Faktor yang Melatarbelakangi Kehidupannya*. Disertasi. Bandung: Sekolah Pasca Sarjana IKIP Bandung.Tidakditerbitkan
- Sukardi, D. K, dan Kusmawati, N. (2009). *Analisis Tes Psikologis Teori dan Praktek (dalam Penyelenggaraan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah)*. Jakarta: RinekaCipta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2007). *Bimbingan dan Konseling dalam Praktek: Mengembangkan Potensi dan Kepribadian Siswa*. Bandung: Maestro
- Sunarya, Yaya & Sudaryat Nurdin Akhmad. (2007). *Formulasi Penjurusan di SMA*. Laporan Hasil Penelitian Hibah Kompetitif. Bandung: Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP UPI.
- Sunarya, Yaya (2010). *Validitas Prediktif Nilai IPP dan Skor Tes Bakat Terhadap Prestasi Belajar SMA Kelas XI*. Laporan Penelitian Disertasi. Bandung: LPPM
- Sunarya, Yaya (2011). *Karakteristik Pribadi dan Prestasi Mahasiswa Jurusan PPB dilihat dari Jalur Masuknya ke UPI*. Laporan Penelitian Hibah Kompetitif. Bandung: LPPM UPI
- Suryabrata, S. (1999). *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suryabrata, S. (1989). *Seleksi Calon Mahasiswa Baru: Perguruan Tinggi yang Sekarang dan Kemungkinan untuk Masa yang Akan Datang*.Yogyakarta: Andi Offset.
- Surya, Moch. (1983). *Pengaruh Faktor-Faktor Non Intelektual Terhadap Gejala Berprestasi Kurang*. Jakarta: Depdikbud. DirjenDikti
- Surya, Moch. (201). *Career Guidance in the Globalization Era*. makalah pada seminar Internasional Jurusan BK September. Bandung: Jurusan BK
- Sternberg, R. J. (Editor) (2004). *International Handbook of Intelligence*. New York: Cambridge University Press
- Sternberg, Robert J.; Kaufman, James C. & Grigorencu, Elena L. (2011) *Applied Intelligence; Kecerdasan Terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar



- Stoltz, Paul G. (1997) *Adversity Quotient*. New York: John Wiley & Sons. Inc.
- Tatlah, I. A.. *et al.* (2010). “Influence of Personality Traits on Leadership Styles: A Secondary Level Study”. Lahore: University of Management and Technology Lahore Tersedia di <http://ssrn.com>.
- Thill, *et al.* (2003). “Self-Concept Measures: Comparing Preadolescents With and Without Spina Bifida Using Child, Parent, and Teacher Report”. *Journal Of Personality Assessment*. 81(1): 111–122.
- Universitas Pendidikan Indonesia. (2006). *Kurikulum: Ketentuan Pokok dan Struktur Program*. Bandung: UPI.
- Widiawati. D. (2006). *Modul Mata Kuliah Psikodiagnostik pada Program Magister Profesi Psikologi Universitas Gadjah Mada*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Winkel, W. S.(2010). *Kuder Preference Record-Vocational (KPR-V)*. Tersedia di <http://psiko-malangraya.blogspot.com/2010/01/kuder-preference-record-vocational-kpr.html>.
- UNDP (2016). Human Development Report 2016: *Human Development for Everyone*, New York: NY10017 USA

## EFEKTIVITAS DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS

Yusi Riksa Yustiana<sup>1</sup> & Suherman<sup>2</sup>

Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>1</sup>yusiriksa@gmail.com & <sup>2</sup>suhermanbk@upi.edu

### Abstract

*Learning activities are unique and complex phenomena. Learning difficulties occur because of various factors, whether sourced from within the individual, school life, and student environment. It needs a comprehensive understanding of the causes of learning difficulties that refer to the various factors involved in the learning process. In identifying students' learning difficulties, BK teachers need to adopt a comprehensive diagnostic approach so that problem solving can be found that can assist students in overcoming their learning difficulties. Based on the results of research in Cimahi City, West Java Province, obtained the picture that the occurrence of learning difficulties experienced by high school students in general background of social-psychological factors, the environment of peers, and family life is less conducive to the ongoing learning process. A harmonious collaboration between subject teachers and guidance and counseling teachers is essential in identifying and overcoming the learning difficulties students experience in school.*

*Kata Kunci : diagnosis, kesulitan belajar, proses belajar, pemecahan masalah*

### PENDAHULUAN

Proses belajar adalah kegiatan yang melibatkan totalitas dimensi psiko-fisik individu yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungannya. Melalui interaksi tersebut, dalam diri individu berkembang persepsi, imajinasi dan pandangan baru. Kesemuanya, secara bersama-sama membentuk pemahaman atau wawasan, yang berproses ketika individu melakukan pemecahan masalah. Bagi siswa SMA, permasalahan esensial yang sering dihadapi adalah terjadinya kesulitan belajar.

Belajar merupakan proses pengalaman holistik individu dalam beradaptasi dengan lingkungan. Proses belajar tidak hanya hasil dari kognisi, tetapi melibatkan fungsi integratif antara pemikiran, perasaan, pemahaman, dan perilaku. Belajar merupakan proses adaptasi dari metode ilmiah untuk memecahkan masalah, pengambilan keputusan, dan pengembangan kreativitas (Kolb & Kolb, 2008)

Kesulitan belajar pada dasarnya merupakan ketidak mampuan individu untuk mengorganisasi berbagai persepsi dan informasi yang diperoleh dari pengalaman perseptual terhadap suatu benda, lingkungan, atau peristiwa. Upaya diagnosis dan pemahaman kesulitan belajar difokuskan kepada aspek-aspek yang berpengaruh kepada proses perseptual untuk memunculkan wawasan baru.

Guru bimbingan dan konseling dan guru mata pelajaran perlu memahami siswa secara komprehensif, baik dari kapasitas belajar, pengalaman belajar yang diperoleh, dan motivasi belajar yang dimiliki. Berbagai proses praktis, pemahaman, dan rekognisi perlu dikembangkan untuk menemukan pemecahan kesulitan belajar yang dialami siswa untuk mengeksplorasi strategi belajar baru yang lebih efektif.

Tujuan pembahasan artikel ini adalah memperoleh gambaran tentang:

- a. Faktor penyebab kesulitan belajar yang terdapat dalam diri siswa.
- b. Faktor penyebab kesulitan belajar yang terdapat dalam kehidupan sekolah dan lingkungan siswa.
- c. Pendekatan pengajaran remedial dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.

Proses belajar merupakan transformasi psikologis untuk mencapai kondisi dan situasi baru yang lebih baik. Dalam proses belajar dituntut terjadinya penyesuaian yang terus menerus dalam dimensi intelektual, kepribadian, dan sosial budaya, dalam relasi interpersonal dan komunikasi

antarpribadi. Melalui proses belajar yang dialaminya, siswa memiliki kemungkinan untuk dapat bertindak secara berbeda dan lebih baik ketika menghadapi situasi baru dalam kehidupannya.

Karena begitu kompleksnya faktor-faktor yang terlibat dalam proses belajar, tidak semua individu memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan aktivitas belajar tersebut. Seringkali diperlukan keterlibatan guru, konselor, dan orangtua untuk mengatasi kompleksitas masalah belajar. Guru dan konselor memiliki kesempatan yang luas untuk bersama-sama dengan siswa mengembangkan berbagai kemampuan potensial yang mereka miliki serta mengatasi berbagai masalah yang terkait dengan proses belajar.

Guru, konselor dan orangtua memiliki tanggung jawab untuk membantu siswa mengatasi masalah kesulitan belajar yang dialaminya. Melalui bimbingan untuk mengatasi kesulitan belajar, guru dan orangtua memberikan bantuan kepada siswa untuk mengembangkan suasana belajar yang kondusif dan menumbuhkan kemampuan sehingga siswa terhindar dari situasi yang menghambat terciptanya proses belajar efektif.

Bimbingan belajar diarahkan untuk membantu siswa agar mereka memiliki kemampuan penyesuaian diri terhadap tuntutan akademis, sosial, dan psikologis guna memfasilitasi pengembangan potensi-potensi yang dimilikinya.

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang dialami siswa yang menghambat proses belajar yang dijalankannya. Kondisi tersebut dapat berkenaan dengan keadaan dirinya, yaitu berupa kelemahan-kelemahan yang dimilikinya dan dapat berkenaan dengan lingkungan yang tidak menguntungkan bagi dirinya. Masalah belajar dapat dialami tidak saja oleh siswa yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata tetapi juga sangat mungkin untuk dialami oleh siswa yang cerdas.

Jenis-jenis masalah belajar dapat dikelompokkan sebagai berikut.

- 1) *Keterlambatan akademik*, yaitu keadaan siswa yang diperkirakan memiliki kapasitas intelektual yang cukup tetapi tidak dapat dimanfaatkan secara optimal.
- 2) *Kecepatan belajar*, yaitu keadaan siswa yang memiliki intelegensi yang sangat tinggi sehingga memerlukan tugas tambahan untuk menyesuaikan dengan kapasitas belajarnya.
- 3) *Lamban belajar*, keadaan siswa yang memiliki bakat akademik yang rendah sehingga perlu dipertimbangkan untuk mendapatkan pelayanan khusus.
- 4) *Kurang motivasi belajar*, yaitu keadaan siswa yang kurang memiliki semangat dalam belajar, mereka tampak malas dan menghindari tugas-tugas pembelajaran.
- 5) *Memiliki kebiasaan buruk dalam belajar*, malas, suka menunda-nunda tugas dan mengulur-ngulur waktu.
- 6) *Sering tidak sekolah*, yaitu siswa-siswa yang sering tidak hadir atau menderita sakit dalam jangka waktu yang lama sehingga kehilangan sebagian besar waktu belajarnya.

Dalam proses pembelajaran, tugas guru tidak hanya sekedar menyampaikan atau mentransfer ilmu atau bahan pelajaran kepada peserta didik. Guru sebagai pendidik dituntut untuk bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik. Kegiatan memahami kesulitan belajar peserta didik ini dikenal dengan istilah diagnosis kesulitan belajar. Dalam pengertian diagnosis kesulitan belajar terdapat dua istilah yang perlu dipahami terlebih dahulu yaitu istilah diagnosis dan kesulitan belajar. Menurut Willis (2011 : 35) diagnosis kesulitan belajar adalah suatu cara untuk membantu siswa memahami dan mengatasi kesulitan belajar yang dihadapinya. Dengan proses diagnostik ini akan diketahui sebab-sebab kesulitan, setelah terlebih dahulu memahami gejala-gejala kesulitan belajar tersebut. Berdasarkan hasil diagnosis tersebut, akan disusun strategi yang tepat untuk membantu mengatasi kesulitan belajarnya.

Keberhasilan siswa sebagai wujud bantuan hasil diagnosis kesulitan belajar dapat dilihat dalam perolehan kualitas pembelajaran peserta didik yang ditandai dengan penguasaan bahan pelajaran yang diberikan guru yang diwujudkan dalam bentuk nilai penguasaan materi belajar. Sebaliknya peserta didik dikatakan belum berhasil dalam belajarnya atau gagal dalam belajar, diwujudkan dalam bentuk kualitas hasil belajar yang rendah. Artinya peserta didik belum mampu menguasai bahan pelajaran yang diberikan oleh guru sesuai dengan ketentuan yang telah



ditetapkan. Kaitannya dengan konsep belajar tuntas (mastery learning) tingkat penguasaan bahan pelajaran biasanya ditetapkan antara 75%-90%. Bila peserta didik belum mampu menguasai bahan pelajaran seperti yang telah ditetapkan, maka peserta didik tersebut perlu mendapatkan bantuan sehingga mencapai penguasaan pelajaran seperti yang telah ditetapkan.

John B. Carroll (1986) menjelaskan : apabila peserta didik diberi kesempatan menggunakan waktu yang dibutuhkan untuk belajar, dan mereka menggunakan dengan sebaik-baiknya maka mereka akan mencapai tingkat hasil belajar seperti yang diharapkan. Peserta didik yang memiliki kecakapan normal, apabila diberikan waktu yang cukup untuk belajar, mereka akan mampu menyelesaikan tugas-tugas belajarnya selama kondisi yang tersedia menguntungkan. Lebih lanjut Carroll (1986) menjelaskan bahwa hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut.

1. Waktu yang tersedia untuk mempelajari bahan pelajaran yang telah ditentukan.
2. Usaha yang dilakukan peserta didik untuk menguasai bahan pelajaran.
3. Bakat yang dimiliki peserta didik.
4. Kualitas pengajaran atau tingkat kejelasan pengajarannya.
5. Kemampuan peserta didik untuk mendapat manfaat yang optimal dari keseluruhan proses pembelajaran yang sedang dihadapi.

### **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis deskriptif, mengaplikasikan metode *collaborative action research* dengan melibatkan guru-guru BK dan siswa SMA di kota Cimahi Provinsi Jawa Barat sebagai sampel. Dengan pendekatan ini diproyeksikan dapat ditemukan efektifitas diagnosis kesulitan belajar pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA).

Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, angket, studi dokumentasi, dan observasi. Wawancara digunakan untuk mengeksplorasi faktor-faktor individual, lingkungan sekolah, dan lingkungan keluarga yang melatarbelakangi terjadinya kesulitan belajar. Studi dokumentasi digunakan untuk mengkaji nilai prestasi belajar siswa, sedangkan observasi digunakan untuk mengamati perilaku belajar siswa yang mengalami kesulitan belajar, khususnya di lingkungan sekolah.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang merupakan rumah kedua bagi siswa. Sebagai lembaga pendidikan yang setiap hari didatangi siswa, sekolah mempunyai dampak yang besar bagi perkembangan siswa. Sebagai subjek pembelajar, siswa akan merasakan dampak langsung dari kehidupan sekolah. Siswa akan merasakan dampak dari kesulitan belajar yang dialaminya dalam proses pembelajaran di sekolah.

Keluarga adalah lembaga pendidikan informal yang merupakan lingkungan pertama dan utama dalam proses pendidikan anak. Hubungan darah antara kedua orang tua dengan anak menjadikan keluarga sebagai lembaga pendidikan yang alami. Keharmonisan hubungan keluarga merupakan prasyarat bagi berlangsungnya proses pendidikan yang kondusif di rumah. Jika keluarga adalah komunitas masyarakat terkecil, maka masyarakat adalah komunitas masyarakat dalam kehidupan sosial yang tersebar. Kondisi kehidupan masyarakat yang kadang-kadang kurang mendukung seringkali memicu terjadinya kesulitan belajar pada siswa di sekolah.

Siswa hidup dalam masyarakat yang heterogen adalah suatu kenyataan yang harus diakui. Kegaduhan, kebisingan, keributan, pertengkaran, perkelahian dan sebagainya merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Kondisi dan suasana lingkungan kehidupan masyarakat yang tenang, aman, dan tentram seharusnya tercipta secara menyeluruh dan terpadu, sehingga jauh dari ancaman dan gangguan.

Sebelum menetapkan alternatif pemecahan masalah kesulitan belajar siswa, guru sebaiknya terlebih dahulu melakukan identifikasi (upaya mengenal gejala dengan cermat) terhadap fenomena

yang menunjukkan kemungkinan adanya kesulitan belajar yang terjadi pada siswa. Upaya seperti ini disebut diagnosis yang bertujuan menetapkan jenis dan latar belakang kesulitan belajar yang dialami siswa. Dalam melakukan diagnosis kesulitan belajar diperlukan adanya prosedur yang terdiri atas langkah-langkah tertentu yang diprioritaskan pada ditemukannya kesulitan belajar yang dialami siswa.

Dari identifikasi faktor-faktor penyebab tersebut, dirumuskan suatu rancangan bimbingan bagi siswa agar mampu mengatasi kesulitan belajar yang dihadapinya. Bantuan dimaksud dapat melibatkan personil sekolah, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, serta upaya dari siswa itu sendiri.

Motivasi dan manajemen diri sangat penting dimiliki siswa agar mereka dapat menjalani proses belajar secara efektif. Kolb (2004:18) mendefinisikan manajemen diri sebagai proses yang dilakukan individu dalam meraih tujuan tanpa ketergantungan pada orang lain, kemampuan menginventarisasi kebutuhan belajar, merencanakan strategi pencapaian tujuan, mengidentifikasi pihak-pihak dan fasilitas yang dapat dijadikan sumber untuk meraih tujuan, memilih dan menerapkan strategi belajar efektif, dan kemampuan mengevaluasi pencapaian hasil belajar.

Dikaitkan dengan manajemen diri, Knowles (2017 : 21) menjelaskan tiga alasan tentang pentingnya manajemen diri. *Pertama*, individu yang memiliki inisiatif, akan belajar lebih efektif dibandingkan dengan siswa yang pasif dan banyak menggantungkan pembelajaran pada instruksi guru. *Kedua*, manajemen diri merupakan proses alami dalam mengembangkan aspek-aspek psikologis siswa, khususnya dalam meningkatkan kemampuan tanggung jawab pribadi dalam kehidupan. *Ketiga*, sebagai proses pencegahan, manajemen diri membantu siswa mengatasi permasalahan kecemasan, frustrasi, kegagalan dalam belajar dan menjalin hubungan yang harmonis dengan guru.

Brookfield (1985:18) menjelaskan bahwa manajemen diri merujuk pada upaya siswa untuk selalu memelihara hasil yang telah dicapai dan berusaha untuk lebih meningkatkan kualitas proses belajar. Lebih lanjut Candy (Klopfenstein, 2003:48) mengemukakan bahwa dalam mengeksplorasi manajemen diri menyangkut indikator berikut, yaitu : (1) kemandirian pribadi (otonomi pribadi); (2) kesadaran dan kapasitas untuk belajar (manajemen diri); (3) pengorganisasian pengajaran dalam adegan formal (kontrol diri) dan; (4) kemampuan individu untuk belajar di luar adegan formal (otodidak).

Knowles (2017 : 27) menjelaskan tentang indikator siswa yang kecakapan manajemen dirinya berkembang yaitu memiliki : (1) tujuan yang jelas, (2) visi belajar yakni kemauan untuk senantiasa mengubah diri ke arah yang lebih maju, (3) dasar-dasar belajar seperti dorongan dan keterampilan untuk mengetahui, memahami, dan melakukan yang terbaik, serta (4) memiliki kontrol diri yang meliputi kesadaran diri, kontrol emosional, dan kontrol perilaku sosial.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen diri merupakan pemusatan kekuatan psikologis individu melalui pengkonsentrasian potensi-potensi pribadi yang dimilikinya dalam proses pencapaian tujuan-tujuan yang ingin diraih. Manajemen diri merupakan kemampuan individu untuk memiliki inisiatif dan kemandirian dalam memilih tindakan yang paling efektif dalam mencapai tujuan yang ingin diraih.

Dimensi-dimensi manajemen diri terdiri dari : (1) inisiatif, meliputi kecakapan membuat perencanaan, mengendalikan kegiatan, dan menjalin kerjasama; (2) otonomi, meliputi merumuskan tujuan, memiliki misi pribadi, dan menilai diri secara positif; (3) fleksibilitas terdiri dari pengembangan kesadaran diri, kemampuan berimajinasi, pengembangan kata hati; dan (4) tanggungjawab terdiri dari kemampuan mengambil keputusan, keberanian mengambil resiko, memiliki orientasi nilai, dan komitmen terhadap keputusan yang diambil.

Maslow (Islam, 2005 : 10) menjelaskan bahwa aktualisasi diri adalah kecenderungan individu yang bersifat alami untuk merealisasikan potensi yang dimilikinya. Karakteristik individu yang dapat mengaktualisasikan diri antara lain : (1) dapat mempersepsikan kenyataan secara jelas dan mempunyai kemampuan untuk mentoleransi ketidakpastian, spontanitas, kealamian dan

kewajaran dalam pikiran dan perilaku, serta keberanian untuk mentaati hukuman walaupun tidak disukainya; (2) lebih berorientasi pada masalah daripada berorientasi pada diri; (3) mempunyai rasa humor (*sense of humor*) yang baik; (4) memiliki kemandirian dan tidak tergantung pada budaya dan lingkungan; (5) mempunyai rasa persaudaraan dan identifikasi dengan sesama manusia, demokratis, dan senang menjalin hubungan interpersonal dengan sesama; dan (6) mampu menghargai pengalaman dalam kehidupan, selalu bersemangat menghadapi hidup yang penuh dengan tantangan, serta menerima diri dan orang lain. Dengan demikian, pencapaian aktualisasi diri yaitu perkembangan optimal individu merupakan tujuan dari manajemen diri.

Motivasi adalah upaya untuk meningkatkan kekuatan atau energi psikologis yang memberikan dorongan dalam mengarahkan perilaku mencapai tujuan. Motivasi mempunyai karakteristik : (a) sebagai hasil dari tercapainya suatu kebutuhan, (b) terarah kepada pencapaian tujuan, (c) menopang penguatan tingkah laku.

Setiap siswa perlu mendapatkan dorongan untuk melakukan tindakan yang terarah pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Apabila tujuan tersebut dapat dicapai, ia akan memperoleh kepuasan. Kepuasan yang dicapai siswa akan menimbulkan kinerja yang lebih baik dalam proses belajarnya, yang kemudian dapat meningkatkan motivasi baru dalam belajar.

Motivasi merupakan faktor yang sangat menentukan dalam mempengaruhi terjadinya perubahan tingkah laku, termasuk dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penumbuhan motivasi sama pentingnya dengan pencapaian tujuan belajar itu sendiri.

Fryer dan Henry (2006 : 237) berpendapat bahwa motivasi dan manajemen diri mempunyai keterkaitan dengan kesiapan mental dan insentif. Keterkaitan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

*Pertama*, kesiapan mental digunakan untuk mendeskripsikan kondisi psikologis sebelumnya yang mempengaruhi situasi respons tertentu dalam diri individu. Kesiapan mental merupakan proses pengondisian dan pembelajaran selama proses kehidupan. Kesiapan mental merupakan salah satu pencarian, penghindaran, atau penetapan stimulus pemecahan masalah lingkungan untuk mengarahkan kekuatan energi internal. Kesiapan mental diinisiasi untuk mereaksi, memikirkan atau menggantikan sebagian besar pendorong perilaku oleh energi internal. Kesiapan mental yang dimaksud antara lain : sikap, kenyamanan emosional, dan semua hal yang memotivasi. Kesiapan mental ini terdiri dari : (1) dorongan terhadap energi internal; (2) kesiapan merespon; (3) kesiapan motorik; (4) kesiapan sikap pribadi; (5) persistensi dan keterarahan perilaku pada tujuan.

*Kedua*, *insentif* yaitu perangsang yang memberi arah pada motivasi atau energi internal untuk mengekspresikan diri terhadap lingkungan. Insentif yang dimaksud terdiri dari : (1) irama waktu; (2) pengetahuan terhadap hasil; (3) insentif sosial; (4) kompetisi; dan (5) hadiah dan hukuman. Pengarahan diri muncul dalam proses pemilihan insentif. Masing-masing stimulus lingkungan diuji dan diseleksi untuk menjadi atau tidak menjadi insentif tindakan yang akan datang. Stimulus lingkungan diseleksi oleh individu untuk melihat bagaimana stimulus lingkungan tersebut dapat memenuhi kebutuhannya. Stimulus lingkungan dibentuk dalam semua bentuk kontak sosial (Fryer dan Henry, 1956:128).

Stimulus lingkungan mempunyai kedudukan yang penting bagi individu yang sedang menjalani proses belajar. Merespon secara tepat dari setiap stimulus merupakan salah satu tujuan perilaku individu. Pilihan psikologis individu pada masa lalu mempunyai pengaruh yang kuat. Tetapi di dalam perubahan pilihan ini terjadi peningkatan penyesuaian, menghindari frustrasi, dan merealisasikan kepuasan sosial.

Untuk menangani siswa yang mengalami kesulitan belajar sebaiknya tidak hanya dilakukan oleh pihak sekolah atau guru BK saja, tapi orang tua juga harus dilibatkan. Pelibatan orang tua antara lain dalam bentuk: pemberian apresiasi atas keberhasilan yang dicapai anak, menghargai usaha anak, mencoba membuat jadwal kegiatan harian, memberikan tugas satu per

satu secara bertahap (agar siswa tidak bingung), berlaku simpatik tetapi tegas, jangan terlalu memaksa anak, membantu anak untuk bergaul atau berteman secara sehat.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Kesulitan dalam proses belajar merupakan faktor-faktor yang sering ditemui oleh para guru mata pelajaran dan guru BK di sekolah. Sebagai upaya untuk memberikan bantuan terhadap permasalahan kesulitan belajar, dapat ditempuh melalui layanan bimbingan dan konseling berkolaborasi dengan guru mata pelajaran, wali kelas, orang tua, dan masyarakat. Pembelajaran merupakan upaya guru untuk melakukan serangkaian kegiatan antara lain : refleksi, penemuan masalah, pemecahan masalah melalui beragam strategi untuk meningkatkan ketrampilan dalam mengelola pembelajaran. Karena guru merupakan *stimulant* proses belajar siswa, guru seyogyanya memberikan kebebasan kepada siswa untuk berdiskusi dan melakukan refleksi atas proses pembelajaran yang telah dijalani, bersimulasi bagaimana cara mengajarkan suatu konsep dengan menyenangkan, dan membuat catatan bersama-sama dengan teman sejawat. Dalam proses pembelajaran, guru merupakan supervisor kegiatan belajar yang membantu siswa untuk melakukan berbagai kegiatan yang terlibat dalam proses belajar.

Pada dasarnya setiap siswa memiliki kemampuan untuk mencapai hasil belajar seperti yang ditetapkan. Pada tingkat pendidikan menengah berbagai kemampuan yang melandasi proses belajar efektif antara lain: kemampuan membaca, menulis, dan penguasaan kosa kata. Masalah yang dialami siswa pada salah satu aspek kemampuan tersebut dapat mengganggu proses belajar efektif.

Diagnosis terhadap kesulitan belajar yang dialami siswa merupakan langkah yang harus dilakukan. Dengan demikian akan diketahui jenis kesulitan belajar yang dialami siswa, sehingga dapat menentukan alternatif pilihan bantuan yang paling efektif untuk mengatasi kesulitan belajar tersebut.

Setiap siswa memiliki keunikan yang membuat mereka berbeda. Begitu juga siswa yang mengalami kesulitan belajar. Mereka memiliki perbedaan dengan siswa lainnya. Mereka membutuhkan kasih sayang, perhatian serta perlakuan yang sama. Siswa yang memiliki kesulitan belajar sesungguhnya memiliki potensi serta kelebihan bakat-bakat di samping kekurangan yang mereka miliki. Memperhatikan serta membantu mengembangkan bakat siswa yang berkesulitan belajar adalah hal yang perlu dilakukan untuk membangkitkan kepercayaan diri dan mengaktualisasi diri mereka.

Adapun kesulitan yang dialami siswa tidak hanya yang bersifat menetap, tetapi juga yang bisa dihilangkan dengan usaha-usaha tertentu. Jadi kesulitan belajar siswa dapat diatasi dengan berbagai cara yaitu dengan bantuan guru atau pakar yang relevan. Langkah-langkah dalam memberikan bantuan kepada siswa berkesulitan belajar, meliputi : diagnosis kesulitan belajar, menganalisis faktor penyebab kesulitan belajar, melakukan bimbingan belajar, dan menetapkan model pembelajaran remedial yang efektif.

### DAFTAR PUSTAKA

- Blocher, D.H. (2005). *Counseling Psychology in Community Setting*. New York: Springer Publishing
- \_\_\_\_\_ (2006). *Developmental Counseling*. New York: John Willey & Sons.
- Borg, W.R. & Gall, M.D. (2003). *Educational research: An introduction*. London: Longman, Inc.
- Carroll, J. B. (1963). *A Model of School Learning*. Teachers College Record, 64, 722-733
- Egan. (2002). *The skilled helper: Models, skills, and Methods for Effective Helping*. Monterey California . Brooke Cole Publishing Company.
- Heppner, P.P., Wampvol, & Kivligan. (2008). *Research Design in Counseling (3rd Edition)*. USA



- Klopfenstein, Barbara J. (2003). *Empowering Learners : Strategies for Fostering Self Directed Learning and Implications for Online Learning*. Edmonton Alberta : The University of Alberta. Department of Elementary Education
- Knowles, Malcom. (2017), *Self Direction in Learning*. On Line: <http://www.ncel.org> diakses 28 Nopember 2017.
- Kolb, D.A. (2004). *Experiential Learning: Experience As A Source Of Learning and Development*. Upper Saddle River, New Jersey: Prentice Hall.
- Kolb, A.Y. & Kolb, D.A. (2005). *The Kolb's Learning Style Inventory – version 3.1. 2005 Technical Specifications*. Experience Based Learning Systems, Inc.
- Muro, J.J. & Kottman, Terry. (2005). *Guidance and Counseling in the Elementary and Middle Schools*. Agoura CA: Brown & Benchmark.
- Nicholson & Golsan. (1983). *The Creative Counselor*. New York: McGraw Hill Book Company.
- Shertzer, Bruce, & Stone, Shelley. (1980). *Fundamental of Counseling*. Boston: Houghton Mifflin
- Willis, Sofyan S. (2011). *Diagnosis Kesulitan Belajar*. Bandung: Alfabeta

## NEED ASSESSMENT PELATIHAN KETERAMPILAN KONSELING BERBASIS METAKOGNISI DENGAN *EXPERIENCE LEARNING*

**Carolina L Radjah**

*Universitas Negeri Malang*

*e-mail: carolina.ligya.fip@um.ac.id*

### **Abstrak:**

*Sosok utuh kompetensi konselor mencakup kompetensi akademik dan kompetensi profesional sebagai satu keutuhan. Kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah dari kiat pelaksanaan pelayanan profesional konseling dan merupakan landasan bagi pengembangan kompetensi profesional. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu: melakukan need assessment pelatihan keterampilan konseling berbasis metakognisi dalam kegiatan konseling. Metode penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif yang dilakukan dengan metode survey. Subjek penelitian pada penelitian survey sejumlah 166 orang konselor pada lima kota di Jawa Timur: Malang, Surabaya, Kediri, Pamekasan, dan Jember. Instrumen untuk mengukur variabel penelitian disusun sendiri oleh peneliti. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil need assessment menunjukkan 81.3% konselor menyatakan pelatihan konseling berbasis metakognisi dengan experience learning.*

*Kata-kata kunci: keterampilan konseling, konselor, meta kognisi, experience learning*

Konseling merupakan sebuah pekerjaan profesional yang dalam pelayanan ahlinya tidak hanya sekedar menerapkan seperangkat prosedur tetap, melainkan selalu berpikir dengan mengerahkan kemampuan akademik yang dikuasainya untuk melakukan layanan konseling. Artinya, menjadi konselor profesional harus memenuhi standar kompetensi akademik maupun standar kompetensi profesional, sebagai mana diamanatkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 27 Tahun 2008 tentang standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor pada pasal 1 ayat 1. Sosok utuh kompetensi konselor mencakup kompetensi akademik dan kompetensi profesional sebagai satu keutuhan. Kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah dari kiat pelaksanaan pelayanan profesional konseling dan merupakan landasan bagi pengembangan kompetensi profesional. Kompetensi akademik meliputi (1) memahami secara mendalam konseli yang dilayani, (2) menguasai landasan dan kerangka teoretik konseling, (3) menyelenggarakan layanan konseling yang memandirikan, dan (4) mengembangkan profesionalitas konselor secara berkelanjutan (ABKIN, 2007).

Unjuk kerja konselor sangat ditentukan oleh kualitas penguasaan keempat kompetensi tersebut yang tentu juga dilandasi oleh nilai, sikap, dan kualifikasi pribadi yang mendukung (disiplin, sabar, tepat waktu, dapat dipercaya, dan lain-lain). Untuk bidang pendidikan profesional konselor, salah satu unsur utama program kurikuler adalah latihan pembentukan metakognisi konselor (Jones, 2001). Secara psikologis, proses berpikir konselor dalam merespons masalah konseli dimaknai sebagai metakognisi. Jones (2003) menyebutnya sebagai *mind skiil*. Joni (2008) menyebutnya sebagai *mind competence* ada juga ahli yang menyebutnya sebagai metakognisi. Metakognisi merupakan *intrapersonal skill*, yaitu proses melakukan monitoring dan refleksi pikiran pada saat melakukan suatu aktivitas, seperti bagaimana dan kapan akan menggunakan prosedur spesifik untuk memecahkan masalah konseli (Jones 2005a).

Secara terminologis, metakognisi berasal dari kata meta dan kognisi, meta adalah abstraksi dari suatu konsep; sedangkan kognisi diartikan sebagai mengetahui (to know) dan mengenal (to recognize); Indikasi munculnya kemampuan ini bila seseorang secara sadar menyesuaikan dan mengelola strategi pemikiran mereka pada saat memecahkan masalah dan memikirkan suatu tujuan,

tujuannya agar menjadi sadar diri, mengatur diri, memantau diri, dan mengevaluasi diri (Flavel dalam Marzano, et al, 1988:9).

Metakognisimerupakan *intrapersonal skill* yaitu kemampuan melakukan monitoring dan refleksi pikiran pada saat melakukan suatu aktivitas seperti mengapa, bagaimana, bagaimana seandainya, dan kapan akan menggunakan prosedur spesifik untuk memecahkan masalah konseli (Jones 2005b). Dengan kata lain secara lebih luas, metakognisi dipahami sebagai berpikir tentang pikirannya, kesadaran seseorang terhadap pemikirannya sendiri, pembuatan suatu rencana yang efektif, kesadaran dan penggunaan berbagai sumber pendukung yang diperlukan, kepekaan terhadap gejala-gejala umpan balik, dan evaluasi terhadap keefektifan proses tindakan sendiri. Metakognisi adalah keterampilan yang dapat membantu konseli secara lebih efektif jika konselor dapat memanfaatkan potensi-potensi pikiran (Jones, 2005a). Lebih jauh dikatakan bahwa cara berkomunikasi konselor juga sangat dipengaruhi oleh bagaimana mereka dapat mengontrol pikiran mereka dengan cara: (a) memahami bahwa konselor mempunyai kemampuan untuk berpikir dengan kesadaran-super (*super-conscious thinking*) atau berpikir tentang berpikir (*thinking about thinking*) yang dapat dikembangkan, (b) atau berpikir tentang berpikir akan menjadi semakin efisien bila melakukan latihan dan kontrol diri, dan (c) menggunakan keterampilan metakognisi tersebut dalam komunikasi kehidupan sehari-hari.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa metakognisi adalah keterampilan yang digunakan untuk menata khazanah mental agar supaya praktik konseling menjadi efektif dan profesional (Sutanto, 2008). Untuk melaksanakan praktik konseling yang profesional, konselor perlu mendayagunakan metakognisi secara tepat, selain juga tentunya memberdayakan *external skill*. Ini merupakan konsekuensi logis perlunya seorang konselor memiliki sekaligus metakognisi sebagai *intra-personal skill* dan *external skill* yang memadai dalam melakukan layanan konseling. Pada dasarnya keterampilan dasar konseling dapat dikategorikan dalam dua bentuk yakni keterampilan yang memerlukan perilaku internal atau yang disebut *metakognisi* dan keterampilan yang memerlukan perilaku eksternal atau *eksternal skill*.

Dalam konteks pembelajaran, perilaku internal tersebut dibedakan menjadi pengetahuan metakognitif dan aktifitas metakognitif (Ferrari & Sternberg, 1998 dalam Santrock, 2007). Pengetahuan metakognitif melibatkan usaha monitoring dan refleksi pada pikiran seseorang pada saat sekarang, termasuk di antaranya pengetahuan faktual, seperti pengetahuan tentang tugas, tujuan atau diri sendiri dan pengetahuan strategis, seperti bagaimana dan kapan akan menggunakan prosedur spesifik untuk memecahkan masalah. Aktifitas metakognitif terjadi saat seseorang secara sadar menyesuaikan dan mengelola strategi pemikiran mereka pada saat memecahkan masalah dan memikirkan suatu tujuan.

Dalam layanan konseling, pengetahuan metakognitif dan aktifitas metakognitif dapat diperlakukan sebagai *internal basic skill* yang seharusnya melekat pada pribadi konselor profesional. Dengan demikian, yang dimaksud dengan keterampilan dasar konseling itu adalah metakognisi konselor itu sendiri yang diwujudkan dalam bentuk keterampilan komunikasi intrapersonal. Keterampilan-keterampilan konseling akan menjadi semakin efektif membantu memecahkan masalah bila dapat memanfaatkan potensi pikiran dan mengontrol pikiran yang semuanya akan terlihat dari bagaimana konselor melakukan komunikasi dalam konseling. Konselor dapat membantu konseli menyelesaikan masalah secara lebih efektif, jika konselor dapat memanfaatkan potensi pikirannya, sebab apa yang dipikirkan akan menentukan tindakan apa yang akan dan harus dilakukan.

Praktik konseling akan berlangsung efektif bila konselor dapat menata khazanah mental yang membantu diterjadikannya praktik profesional. Untuk mewujudkan hal tersebut seorang konselor harus membekali diri dengan sejumlah keterampilan, baik yang memerlukan perilaku eksternal maupun keterampilan yang memerlukan keterampilan intrapersonal atau keterampilan pikiran (metakognisi).

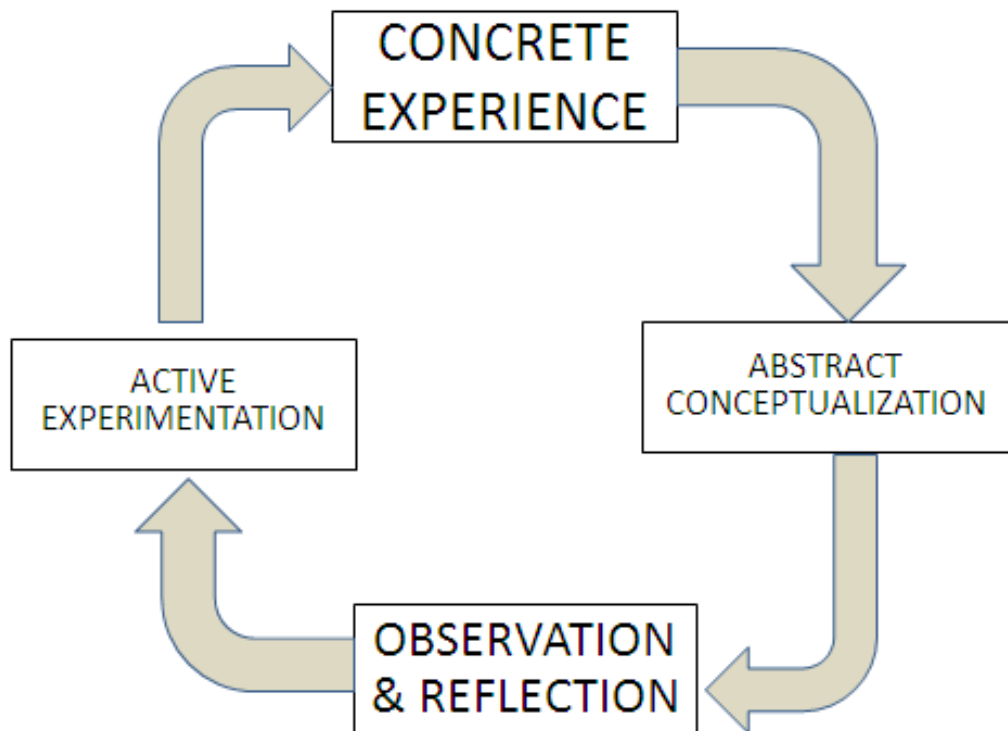
Ada enam macam keterampilan intrapersonal yang harusnya ada pada konselor. **Pertama**, Menciptakan Peraturan (Ellis, 2001, 2003, 2005 dalam Jones, 2005b), yaitu menekankan pikiran yang disukai, didasarkan pada aturan-aturan realistik. Semua konselor mempunyai peraturan dalam diri sendiri yang mana peraturan tersebut dapat mengatur bagaimana seharusnya hidup dan bekerja. Menciptakan peraturan yang dapat membantu adalah peraturan-peraturan yang realistis dan preferensial, menggantikan peraturan-peraturan yang *demanding* atau *absolute*. Peraturan preferensial bersifat luwes dan memberikan alternatif pilihan, jauh dari tuntutan yang tidak rasional. Contoh: Saya ingin menjadi konselor yang baik dan saya akan melakukan yang terbaik yang bisa saya lakukan. Memang, lebih baik jika banyak orang yang menyukai saya, tetapi menjalankan tugas dengan fokus yang jelas dan dengan cara yang benar adalah hal yang penting pula. Sedangkan peraturan yang *demanding* atau *absolutistic* bersifat kaku, mutlak, dan tidak memberikan pilihan. Contoh: Saya harus selalu bahagia. Saya harus menjadi konselor yang sangat baik. Saya harus disukai semua orang. **Kedua**, Menciptakan Persepsi (Beck & Weihaar, 2005 dalam Jones, 2005b) menekankan pikiran yang proposional, didasarkan pada pengujian realitas daripada langsung membuat sebuah kesimpulan. Dengan demikian, dapat membedakan antara fakta dan kesimpulan, serta belajar untuk dapat membuat kesimpulan seakurat mungkin. Fokusnya adalah pada seberapa tepatnya seseorang menyadari dirinya sendiri daripada seberapa tepatnya seseorang menyadari orang lain. Ada beberapa kesalahan yang sering dilakukan dalam mempersepsi antara lain: (a) menarik kesimpulan tanpa bukti pendukung yang memadai atau adanya bukti yang bertentangan. Misalnya “Aku adalah seorang konselor yang baik”, atau “Aku adalah seorang konselor yang mengerikan”, (b) Secara selektif fokus pada satu detail yang diambil dari luar konteks dan pada saat yang sama mengabaikan informasi yang lebih menonjol, contohnya “Seorang konselor merasa terancam ketika konseli memiringkan kepala ke arahnya, padahal maksud konseli adalah supaya dapat mendengar dengan lebih baik”, (c) mengevaluasi peristiwa tertentu jauh melampaui atau jauh kurang penting dari pada keadaan yang sebenarnya, contohnya “Jika aku tampil sedikit gugup saat konseling, itu akan berarti bencana” atau sebaliknya, konselor menggambarkan kondisinya yang sedang sakit parah dengan mengatakan saya hanya masuk angin biasa, (c) berpikir hitam-putih, misalnya, konseli itu sangat kooperatif atau sangat tidak kooperatif, dan konseli itu baiknya tetap mempunyai masalah atau segera ditreatment (Beck dan Weishaar, 2005), **Ketiga**, Menciptakan *Self-Talk*. *Self talk* adalah istilah psikologis yang digunakan untuk menggambarkan keadaan di mana seseorang menceritakan mengenai diri sendiri kepada diri sendiri, (*thinking about thinking*). *Self-talk* mempunyai banyak nama lain di antaranya monolog dalam hati, (*inner*) dialog dalam hati, berbicara dalam hati, mengungkapkan sendiri, menginstruksikan sendiri, dan berbicara pada diri sendiri atau wicara diri (Jones, 2003). Seluruh pikiran verbal dapat dikatakan sebagai *self-talk*. Menciptakan wicara diri yang menenangkan memberikan kejernihan pikiran dan mendorong penataan diri yang positif adalah sebagai hal yang seharusnya dilakukan daripada mengembangkan *self-talk* negatif yang jelas-jelas berkontribusi untuk melemahkan diri sendiri secara internal melalui ketidakterampilan berpikir. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh para ahli teori kognitif, bahwa apa yang kita katakan pada diri kita sendiri akan mempengaruhi perilaku kita dan bahwa kognitif internal berfungsi sebagai petunjuk guna merespon dan dengan aktif memanipulasi lingkungan. Wicara diri dapat membantu untuk mengarahkan perilaku, evaluasi diri dan sekaligus memotivasi diri, dengan demikian tujuan-tujuan yang telah direncanakan dapat direalisasikan secara tepat (Bandura, 1986). Tetapi proses-proses kognitif internal yang sama dapat mengubah persepsi pada diri sendiri menjadi negatif sehingga melemahkan diri. Konsekuensinya menjadi kurang kontrol terhadap perasaan dan pikiran, sehingga lebih lanjut hal ini menyebabkan komunikasi eksternal akan terhambat. *Self-talk* positif akan meningkatkan kepercayaan diri dengan mengakui kekuatan-kekuatan, faktor-faktor pendukung, dan pengalaman-pengalaman keberhasilan sebelumnya. **Keempat**, Menciptakan Citra Visual. Menciptakan citra visual yang menenangkan dan menyenangkan. Suasana perasaan konselor turut mempengaruhi bagaimana mereka memvisualisasikan konseli secara akurat **Kelima**,



Menciptakan penjelasan. Menciptakan penjelasan tentang penyebab masalah yang bermula dari diri sendiri dan menghindari penjelasan-penjelasan yang bersifat bertentangan dengan penyebab yang sesungguhnya. Tidak menggunakan dalih-dalih (*excuses*) atau alasan-alasan yang dicari-cari atau berlebihan (hiperbola) tetapi sebaliknya menggunakan berbagai pertimbangan yang relevan secara konstruktif untuk memodifikasi penjelasan. **Keenam**, Menciptakan Pengharapan. Menciptakan pengharapan yang realistis tentang tingkat kemampuan untuk mengatasi situasi dan orang-orang yang sulit. Harapan tentang kompetensi meliputi prediksi tentang kemampuan seseorang untuk mencapai tingkat kinerja tertentu dan hal ini akan mempengaruhi cara seseorang untuk berpikir dan merasakan, sedangkan harapan berhubungan dengan hasil meliputi prediksi tentang kemungkinan konsekuensi dari kinerja.

Berpikir reflektif adalah suatu strategi metakognitif yang dapat membantu konselor berpikir secara kritis tentang pengalamannya, tindakannya, dan keputusannya selama melaksanakan konseling. Tujuan dari penggunaan strategi ini untuk mengingatkan kembali apa yang sudah dilakukan dengan cara melakukan introspeksi dan koreksi atas berbagai kualitas kerja sebagai seorang konselor. Sebagai profesional, konselor dituntut untuk selalu berpikir reflektif dengan mempertanyakan kemengapaannya, kebagaimanaannya, bagaimana seandainya, evaluasi diri terhadap setiap tindakan profesional yang harus dilakukan oleh konselor selama kegiatan konseling berlangsung. Dengan berpikir reflektif diharapkan konselor dapat dengan efektif melakukan pengontrolan diri terhadap pikiran, perasaan serta tindakannya, apakah sudah sesuai atau belum sehingga memungkinkan untuk melakukan perbaikan apabila ada tindakan yang tidak profesional selama melakukan konseling. Dengan demikian, kinerja konselor akan efektif sebab konselor telah mampu meminimalisir kesalahan-kesalahan tindakan yang pernah dilakukan waktu yang lalu dan terus berusaha menjadi lebih baik dan lebih berkualitas lagi sehingga konselor profesional itu benar-benar ada.

Untuk mengembangkan kegiatan profesional konselor dalam kemampuan reflektif dapat dilakukan dengan menggunakan konsep pembelajaran *experiential learning* (Kolb, 1984:42). *Experiential learning* merupakan proses belajar secara informal langsung dari pengalaman kerja ini sering dilakukan oleh pekerja dewasa (*working adult learners*) yang prosesnya dimulai dari: (a) *Concrete experience*, dalam putaran siklus yang pertama ini dimaksudkan bahwa bukti-bukti ditemukan sendiri oleh tiap pekerja dari kegiatan yang berkaitan dengan keseharian dalam pelaksanaan tugasnya, kemudian dilanjutkan dengan (b) *Reflective observation*, pemaknaannya tentang mengapa kira-kira berdasarkan kerja selama ini, suatu tindakan tertentu menghasilkan dampak yang baik atau sebaliknya, atau berakhir dengan hasil yang tidak sesuai, (c) *Abstract conceptualization*, yakni penemuan gagasan atau ide tentang alternatif tindakan perbaikan, (d) *Active experimentation*, dicobakan dalam rangka penyelesaian permasalahan sehingga akan jelas teramati apa yang merupakan faktor penghambat sehingga nantinya dapat menampilkan kinerja yang lebih baik dari sebelumnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut.



**Diagram 1. Experiential Learning Model (adaptasi dari Kolb, 1984:42)**

Oleh karena itu, empat langkah yang mencerminkan siklus yang secara alamiah terus menerus berulang dari siklus ke siklus yang terdiri atas bekerja sambil belajar, dan belajar sambil bekerja inilah yang menyebabkan pelajar dewasa yang tengah bekerja dapat secara langsung mampu memetik pelajaran sehingga berdampak pada peningkatan mutu kerja maupun kapasitas kerjanya dari keseharian pengalaman kerjanya (*lesson that are experientially learned*). Putaran siklus ke siklus dapat digambarkan sebagai kerucut kecerdasan yang terbalik, mula-mula sempit di dasar, dan semakin tinggi semakin luas kemampuan kerjanya. Dengan kata lain, pekerja dewasa yang cerdas itu belajar dari pekerjaannya, dan sekaligus juga, secara siklus serta berkelanjutan bekerja sambil

Dengan kata lain, yang dimaksudkan dengan metakognisi adalah penguasaan ketangkasan merespons secara kontekstual (Joni, 2008b). Indikasi munculnya keterampilan metakognisi terjadi jika seseorang secara sadar menyesuaikan dan mengelola strategi pemikiran mereka pada saat memecahkan masalah dan memikirkan suatu tujuan. Tujuannya adalah menjadi sadar diri, mengatur diri, memantau diri, dan mengevaluasi diri (Flavel dalam Marzano, *et al*, 1988:9).

Berdasarkan uraian di atas tampak dengan jelas perlu dan pentingnya suatu kajian yang mendalam mengenai model pelatihan keterampilan konseling berbasis metakognisi bagi konselor. Untuk itu, pelaksanaan penelitiannya dimulai dari persoalan yang paling awal dan mendasar, yakni kebutuhan konselor dalam pelatihan keterampilan konseling berbasis metakognisi dengan *experience learning*.

## **METODE**

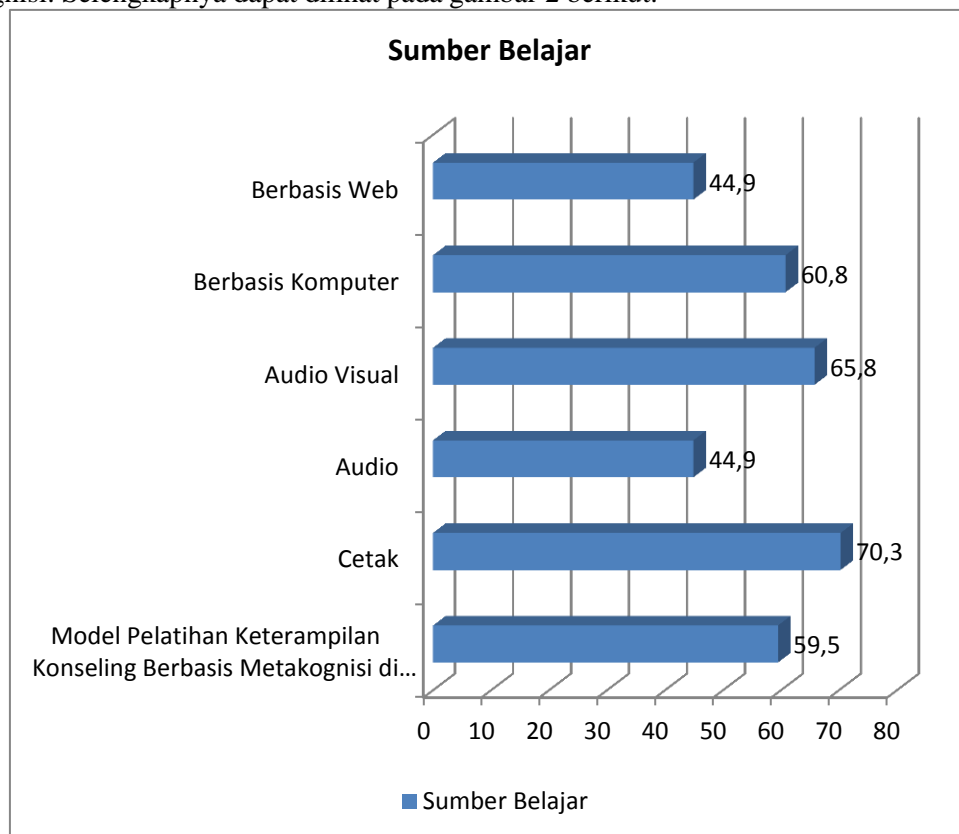
Rancangan Penelitian, menggunakan jenis penelitian deskriptif yang dilakukan dengan metode survey. Survey bertujuan untuk memperoleh data: kebutuhan perlunya pelatihan konseling berbasis metakognisi dengan *experience learning*. Subjek Penelitian, terdiri atas konselor lima kota

Jawa Timur: (1) Malang, (2) Surabaya, (3) Kediri, (4) Pamekasan, (5) Jember. Instrumen Penelitian, disusun sendiri berdasarkan variabel-variabel dijabarkan ke dalam indikator-indikator penelitian. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif.

## HASIL

Berdasarkan hasil survey tentang ide pengembangan konseling berbasis metakognisi di sekolah menengah menunjukkan bahwa mayoritas konselor yakni sebesar 81.3% menyatakan setuju untuk ide pengembangan konseling berbasis metakognisi di sekolah menengah atas. Selanjutnya dapat dilihat pada gambar 1 berikut.

Mayoritas responden menyatakan membutuhkan pengembangan sumber belajar cetak 70.3%, audio visual 65.8%, komputer 60.8% dan 59.5% untuk model pelatihan berbasis metakognisi. Selengkapnya dapat dilihat pada gambar 2 berikut.



Gambar 2. Sumber Belajar yang perlu dikembangkan untuk Pelatihan Konseling Berbasis Metakognisi

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Sebagian besar konselor mempunyai kebutuhan untuk mengikuktu pelatihan pelatihan keterampilan konseling berbasis metakognisi dengan experience learning.
2. Sebagian besar konselor setuju bahwa untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan konselor berkaitan dengan keterampilan konseling berbasis metakognisi, membutuhkan pengembangan sumber belajar cetak, audio visual, Komputer.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian tersebut di atas, saran lebih lanjut kegiatan penelitian ini adalah mengembangkan model pelatihan konselor berbasis metakognisi dan dilakukan pada tahun kedua.

Model pelatihan konselor berbasis metakognisi yang perlu dikembangkan adalah sebagai berikut: (1) Model Pelatihan Konselor berbasis Metakognisi terdiri atas tujuan, kurikulum, strategi; pelaksanaan, dan evaluasi; (2) Bahan Pelatihan Cetak (buku teks) Model Pelatihan; (3) Bahan Pelatihan cetak (buku teks) Metakognisi dalam Konseling; (4) Bahan Pelatihan Audio dalam bentuk MP3 yang dapat dimuat di komputer, MP3 Player, telepon genggam, dan WEB; (5) Bahan Pelatihan Video; (6) Bahan Pelatihan komputer (multi media interaktif); dan (7) WEB pembelajaran dengan kata kunci pelatihan, metakognisi, konselor

#### DAFTAR RUJUKAN

- Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia. 2007. Naskah akademik: Penataan Pendidikan Profesional Konselor. Jakarta: ABKIN
- Bandura, A. (Ed) 2002. *Self Efficacy in changing Societies* Cambridge, UK: Cambridge University Press
- Departemen Pendidikan Nasional, Permendiknas No. 27 Tahun 2008 tentang standar Kompetensi Konselor.
- Flavell, J.H. 1992. *Metacognition and Cognitive Monitoring: A New Area of Cognitive-Developmental Inquiry*. Dalam Nelson, T.O. (Ed). *Metacognition: Core Readings* (hlm. 3-8). Boston: Allyn and Bacon.
- Kolb, DA. 1984. *Experiential Learning: Experiences as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice – Hall, Inc.
- Marzano, R.J; Brand, R.S; Hughes, C.S; Jones, B.F; Presseisen, B.Z; Ranking, S.C. dan Suhor, Chales. 1988. *Dimensions of Thinking: A Framework for Curriculum and Instructions*. Alexandria: ASCD.
- Metealfe, J 2009. *Metacognitive judgments and control of study*. Columbia University, Vol 18- Number 3
- Jones, R. 2005a. *Introduction to counseling skill. Texts & Activities*. London: Sage Publication Ltd.
- Jones, R. 2005b. *Practical counseling and helping skills*, page publications. London Thousand oaks, New Delhi
- Jones, R. 2003. *Basic Counseling Skills: A Helper's Manual*. London: Sage Publications.
- Joni, R. T. 2008. Penataan Pendidikan Profesional Konselor. *Profesional Dosen, Pra- jabatan*. Makalah disajikan dalam KONASPI, Psikoterapis se – Asia Pasifik, tanggal 5- 7 April 2008, di Jakarta.
- Joni, R.T. 1989. Mereka Masa Depan, Sekarang: Tantangan Bagi Pendidikan dalam Menyongsong Abad Informasi, Orasi Ilmiah disampaikan pada tanggal 18 Oktober 1989 dalam rangka peringatan Dies Natalis ke – 25 Lustrum ke – VII IKIP Malang:
- Raka Joni, T. 1991. Relevansi pendekatan suplay and demand dalam pengadaan tenaga profesional kependidikan. Makalah Dies Natalies IKIP Malang, 14-10- 1992
- Raka Joni, T. 2000. Memicu Perbaikan Pendidikan Melalui Kurikulum, dalam Kerangka PIKIR Desentralisasi: antara Content Trnsmission dan Pembelajaran yang Mendidik. Dalam Sindhunata (Ed). 2000. *Quo Vadis Pendidikan di Indonesia?* Yogyakarta: Kanisius.
- Raka Joni, T. 2008a. *Resureksi Pendidikan Profesional Guru*. Buku kenang- kenangan diterbitkan Dalam rangka Acara Purna Tugas, 30 Agustus 2008. Malang: LP3 Universitas Negeri Malang
- Raka Joni, T. 2008b. *Model Pendidikan Profesional Guru dan Pendidikan profesional dosen*, Makalah disajikan dalam KONASPI, tanggal 16 – 19 Nopember 2008, di Denpasar -Bali
- Raka Joni, T. 2009. *Recognition Prior Learning*. Makalah. Jakarta: Ditjen PMPTK.
- Santrock, J.W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jilid 1 Edisi kesebelas. Jakarta: PT. Erlangga.
- Soetanto, L. 2008. *Kemanjuran Terapi Kedamaian: A Randomized Controlled Trial (The Efficacy of Peace Therapy: A Randomized Controlled Trial)*. Disertasi. Tidak dipublikasikan. Malang: PPS Universitas Negeri Malang.

## KAJIAN NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PELAKSANAAN KONSELING DALAM MENGURANGI MASALAH KEKERASAN SEKSUAL PADA REMAJA

**Esty Rokhyani**

Pengawas SMP Dinas Pendidikan Kab. Nganjuk  
esty.rokh@gmail.com

### *Abstract*

*Implementation of guidance and counseling based on local wisdom, especially on counseling guidance to reduce juvenile delinquency especially the problem of sexual violence with educational settings reflects counseling's teacher awareness about the influence of noble values in shaping the character of individuals, especially adolescents. The reality of such a strategy puts schools as educational institutions have an important role in creating and developing sensitive individuals to overcome sexual violence in adolescents. Efforts to build teenage characters from the negative impact of globalization is through awareness, understanding, and strengthening the values of local wisdom. Through the formation of personality based on noble values, then adolescents will be able to overcome the problem of sexual violence. Implementation of comprehensive and integrative local wisdom counseling, then counseling done by applying noble values that become counselor's reference can be an example for counseling in helping teens avoid frequent sexual violence.*

*Keywords: counseling, local wisdom, sexual violence and adolescence*

### **PENDAHULUAN**

Remaja merupakan penerus generasi keluarga dan bangsa. Perlu mendapatkan pendidikan yang baik sehingga potensi-potensi dirinya dapat berkembang pesat, sehingga akan tumbuh menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang tangguh dan memiliki berbagai macam kemampuan dan keterampilan yang bermanfaat. Oleh karena itu penting bagi keluarga lembaga-lembaga pendidikan berperan dan bertanggung jawab dalam memberikan berbagai macam stimulasi dan bimbingan yang tepat sehingga akan tercipta generasi penerus yang tangguh.

Masalah kekerasan pada anak telah menjadi perhatian dunia, begitu banyak anak yang menjadi korban perlakuan salah. *United Nations Children's Fund (UNICEF) (2015)* mengatakan bahwa 1 dari 4 orang anak di dunia pernah mengalami kekerasan fisik yang berat dan berkelanjutan. Lebih lanjut, UNICEF juga mengatakan bahwa perlakuan salah ini dapat menyebabkan konsekuensi yang berbahaya pada masa anak-anak, remaja juga pada masa dewasa nantinya. Anak-anak yang mengalami perlakuan salah ini akan mengalami kesehatan fisik dan mental yang buruk, kesulitan dalam bersosialisasi, ketidaknyamanan berada dengan *caregiver* dan hubungan yang bermasalah dengan teman sebaya, penggunaan obat-obatan, alkohol, seks usia dini termasuk juga tindak kekerasan dan kriminalitas.

Kasus pemerkosaan dan seks bebas juga semakin banyak terjadi pada kalangan remaja. Komisioner KPAI Jasra Putra mengungkapkan, data menunjukkan bahwa pihaknya menemukan 218 kasus kekerasan seksual anak pada 2015. Sementara pada 2016, KPAI mencatat terdapat 120 kasus kekerasan seksual terhadap anak-anak. Kemudian di 2017, tercatat sebanyak 116 kasus. ([www.kpai.go.id/](http://www.kpai.go.id/), 2017). Fenomena tersebut di atas merupakan beberapa contoh nyata dari banyaknya kenakalan remaja pada saat ini sebagai penyimpangan kriminal, baik yang terungkap secara hukum maupun yang tidak terungkap. Sudarsono (2004) mengemukakan bahwa kenakalan remaja merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang belum dewasa dengan sengaja dan dapat dikenai hukuman. Tindakan kenakalan remaja dapat berwujud pembunuhan, penganiayaan, pencurian, penggelapan, penipuan, dan pelecehan seksual ataupun pemerkosaan. Fuhrmann (1990) mendefinisikan kenakalan remaja sebagai bentuk penyimpangan perilaku pada remaja, seperti melakukan hal-hal yang merusak baik untuk dirinya maupun orang lain.

Salah satu penyimpangan remaja yang saat ini berkembang adalah kekerasan seksual dan penyimpangan seksual. Penyimpangan seksual bukan karena kekerasan saja tetapi dilakukan secara terbuka karena janji atau hal lain yang menyebabkan remaja melakukan hubungan seksual pra nikah. Di Indonesia frekuensi terbesar remaja yang pernah melakukan hubungan seks pranikah berada pada kelompok umur 20-24 tahun yaitu sebesar 60,1%, remaja yang mengalami kehamilan yang tidak diinginkan sebanyak 58,5% berada pada umur 15-19 tahun dan rata-rata 19 tahun remaja telah melakukan aborsi. Menurut Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 menunjukkan kelompok umur 20- 24 tahun pada wanita yaitu sebesar 1,8% telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah dan pada pria sebesar 14,6 %. Kelompok 15 – 19 wanita telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah sebesar 0,7 % dan pada pria sebesar 4,5 % (Guswar dan Iskandar, 2014)

Menurut Kementerian Sosial mencatat lima provinsi yang tertinggi kasus kekerasan seksual terhadap anak dengan urutan pertama Jawa Timur dimana sejak Januari hingga April 2016 tertinggi kasus kekerasan seksual terhadap anak di Jawa Timur. Kasus kekerasan seksual terhadap anak paling tinggi terjadi di Jawa Timur. Menurut data Kementerian Sosial provinsi paling ujung timur Jawa ini menempati urutan pertama dari lima provinsi dengan jumlah kekerasan anak terbanyak di Indonesia. Setelah Jawa Timur menyusul berikutnya Riau, Sumatera Utara, NTT dan Yogyakarta (Guswar dan Iskandar, 2014).

Ketika anak-anak mendapat kekerasan akan timbul bermacam konsekuensi emosional dan psikologis bagi mereka pada saat perlakuan kasar tersebut terjadi dan juga dikemudian hari ketika mereka menginjak masa remaja. Korban kekerasan seksual juga bisa menderita gangguan lain yang bisa berlanjut hingga ke masa remaja, yang mencakup perilaku yang berkonotasi seksual, mimpi buruk, penarikan diri dari masyarakat, isolasi diri, gangguan tidur, kemarahan, perilaku agresif, masalah somatis, kesulitan dalam mengikuti pelajaran di sekolah (Suyanto, 2010:248).

Remaja yang mengalami tindak kekerasan seksual (perkosaan) cenderung mengalami trauma. Trauma berarti cedera, kerusakan jaringan, luka atau shock. Sementara trauma psikis dalam psikologi diartikan sebagai kecemasan hebat dan mendadak akibat peristiwa dilingkungan seseorang yang melampaui batas kemampuannya untuk bertahan, mengatasi atau menghindar. (Gerald dan gerald, 2011). Oleh karena itu dibutuhkan *konseling* untuk mengatasi masalah kekerasan seksual yang dialami dengan membangun karakter yang berakar dari nilai-nilai budaya sebagai kearifan lokal.

Pembangunan karakter remaja dibentuk dengan menanamkan nilai-nilai budaya yang berbasis kearifan lokal. Penguatan karakter berbasis nilai kearifan lokal hendaknya dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan dalam pemberian *konseling* bagi remaja. Nilai kearifan lokal merupakan nilai kebenaran yang berumber dari suatu tradisi yang menjadi filosofi hidup yang dipegang teguh oleh penganutnya dalam menjalankan proses kehidupan untuk mencapai keharmonisan dan keberlangsungan generasinya. Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan penganutnya (Wibowo, 2017)

Penerapan nilai kearifan lokal dalam pelaksanaan *konseling* mempengaruhi moralitas yang bersumber dari nilai kearifan lokal sehingga terhindar dari kehancuran generasi. Lickona (1992) terdapat 10 tanda dari perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa yaitu: (1) meningkatnya kekerasan dikalangan remaja; (2) ketidakjujuran yang membudaya; (3) semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru dan figur pemimpin; (4) pengaruh *peer group* terhadap tindakan kekerasan; (5) meningkatnya kecurigaan dan kebencian; (6) penggunaan bahasa yang memburuk; (7) penurunan etos kerja; (8) menurunnya rasa tanggungjawab individu dan warga negara; (9) meningkatnya perilaku merusak diri, dan (10) semakin kaburnya pedoman moral

Konselor pada seting pendidikan agar memiliki sensitifitas kearifan lokal, sehingga dengan kearifan lokal akan mempermudah konselor, baik dalam memahami karakter, masalah

maupun dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi oleh konseli. Dengan memasukkan nilai-nilai kearifan lokal pada model bimbingan dan *konseling*, yang diwujudkan dalam bentuk program layanan, adalah suatu bentuk sikap profesional konselor.

Berdasarkan fenomena kekerasan seksual yang menimpa remaja maka dibutuhkan *konseling* berbasis nilai kearifan, maka peran konselor dalam proses pelaksanaan *konseling* sangat menentukan dalam pembentukan karakter sehingga dapat mengatasi masalah kekerasan seksual yang menimpa remaja saat ini. Pemahaman terhadap nilai-nilai kearifan lokal menjadi media untuk suatu solusi mengatasi permasalahan kekerasan seksual.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Pelaksanaan *Konseling***

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat “*local wisdom*” atau pengetahuan setempat “*local knowledge*” atau kecerdasan setempat “*local genius*”. Kearifan lokal adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal memiliki kandungan nilai kehidupan yang tinggi dan layak terus digali, dikembangkan, serta dilestarikan sebagai antitesa atau perubahan sosial budaya dan modernisasi (Fajarini, 2014).

Pelaksanaan *konseling*, yang salah satu fungsinya adalah mendampingi para siswa dalam mengatasi masalahnya, akan lebih efektif apabila pendekatan yang dipakai menyentuh aspek fisik rasional logis juga aspek psikis rohaniyah, dengan menggunakan nilai-nilai agama dan budaya lokal yang diyakini. Menurut Rahyono (2009), kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.

Pelaksanaan *konseling* yang menanamkan dasar-dasar yang kuat dalam pembangunan karakter pada remaja sangat penting dilakukan untuk menghindari penyimpangan yang dapat terjadi pada remaja. Namun, penyelenggaraan *konseling* telah mengalami degradasi yang sangat mengkhawatirkan, dimana nilai-nilai kearifan lokal telah terbungkus oleh kuatnya arus pendidikan global, kecerdasan pribadi intelektual menjadi ukuran yang lebih dominan untuk menentukan keberhasilan dalam menempuh pendidikan, dan upaya penyeragaman kemampuan telah membelenggu tumbuh dan berkembangnya keragaman kemampuan sebagai pencerminan beragamnya kekayaan budaya bangsa. Akibatnya, menipisnya tatakrama, etika, dan kreatifitas anak bangsa menjadi fenomena yang perlu mendapat perhatian serius dalam menata pendidikan di masa yang akan mendatang. Lemahnya karakter ini tak lain dikarenakan lemahnya individu memegang teguh nilai-nilai utama, terutama yang berbasis kearifan lokal

Pentingnya *konseling* kearifan lokal diberikan kepada remaja agar anak mampu memahami bahwa di dalam lingkungan mereka dan juga di lingkungan lain terdapat nilai-nilai luhur dari etika dan kesopanan yang merupakan ciri khas masyarakat Indoneis. Keragaman budaya tersebut berpengaruh terhadap tingkah laku, sikap, pola pikir manusia sehingga manusia tersebut memiliki cara-cara (*usage*), kebiasaan (*folk ways*), aturan- aturan (*mores*) bahkan adat istiadat (*customs*) yang berbeda satu sama lain.

Perkembangan dan sosialisasi remaja tergantung pada orang yang berinteraksi dengan remaja, serta pergaulan. Nilai-nilai kearifan lokal merupakan pembelajaran yang bersifat abstrak, maka konselor harus mampu mengemas pola pengasuhan dan pendidikan keluarga yang berkualitas agar remaja dapat diterima dan dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungannya. Selain itu, sesuai dengan proses perkembangan pola pikir pada remaja, sejak dari lahir terjadi melalui

beberapa proses, yaitu proses kognitif yang menyangkut kegiatan berpikir, menalar, belajar dan memecahkan masalah. Nilai-nilai luhur dari kearifan lokal merupakan pandangan- pandangan mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Nilai-nilai itu berasal dari pengalaman manusia berinteraksi dengan sesamanya. Selanjutnya, nilai-nilai itu akan berpengaruh pada pola pikir manusia, yang kemudian menentukan sikapnya dalam proses konseling bagi remaja.

**Solusi Masalah Kekerasan Seksual Pada Remaja dengan Konseling Berbasis Nilai Kearifan Lokal**

Kasus-kasus kekerasan sering terjadi atau sangat rentan korbannya adalah anak-anak, remaja atau perempuan. Hal ini dikarenakan terdapat asumsi patriarkis bahwa baik anak maupun perempuan mempunyai kelemahan (daya) tersendiri. Hal itu senada dengan pendapatnya Jane R. Chapman (dalam Luhulima, 2000: 78) yang mengatakan bahwa kekerasan seksual marak terjadi pada anak dan perempuan yang secara universal disetiap wilayah termasuk juga Indonesia.

Anak merupakan sasaran empuk dari korban kekerasan seksual, sebab selain karena anak hanya memiliki sedikit kekuatan untuk melawan, anak biasanya tidak dapat mengerti tentang apa yang telah menimpa dirinya (Chomaria, 2014: 86). Konteks kekerasan seksual pada anak merupakan suatu bentuk kekerasan seksual dimana anak sebagai objek kekerasan atau dapat diartikan sebagai korban kekerasan seksual. Kekerasan seksual merupakan bentuk kontak seksual atau bentuk lain yang tidak diinginkan secara seksual. Kekerasan seksual biasanya disertai dengan tekanan psikologis atau fisik (O'Barnett et al., dalam Matlin, 2008). Perkosaan merupakan jenis kekerasan seksual yang spesifik. Perkosaan dapat didefinisikan sebagai penetrasi seksual tanpa izin atau dengan paksaan, disertai oleh kekerasan fisik (Tobach,dkk dalam Matlin, 2008).

Kebanyakan korban perkosaan merasakan kriteria *psychological disorder* yang disebut *post-traumatic stress disorder* (PTSD), simtom-simtomnya berupa ketakutan yang intens terjadi, kecemasan yang tinggi, emosi yang kaku setelah peristiwa traumatis. Beitchman et al (dalam Tower, 2002), korban yang mengalami kekerasan membutuhkan waktu satu hingga tiga tahun untuk terbuka pada orang lain. Finkelhor dan Browne menggagas empat jenis dari efek trauma akibat kekerasan seksual, yaitu: (Tower, 2002)

1) *Betrayal* (penghianatan)

Kepercayaan merupakan dasar utama bagi korban kekerasan seksual. Sebagai anak individu percaya kepada orangtua dan kepercayaan itu dimengerti dan dipahami. Namun, kepercayaan anak dan otoritas orangtua menjadi hal yang mengancam anak.

2) *Traumatic sexualization* (trauma secara seksual)

Perempuan yang mengalami kekerasan seksual cenderung menolak hubungan seksual, dan sebagai konsekuensinya menjadi korban kekerasan seksual dalam rumah tangga. Finkelhor mencatat bahwa korban lebih memilih pasangan sesama jenis karena menganggap laki-laki tidak dapat dipercaya.

3) *Powerlessness* (merasa tidak berdaya)

Rasa takut menembus kehidupan korban. Mimpi buruk, fobia, dan kecemasan dialami oleh korban disertai dengan rasa sakit. Perasaan tidak berdaya mengakibatkan individu merasa lemah. Korban merasa dirinya tidak mampu dan kurang efektif dalam bekerja. Beberapa korban juga merasa sakit pada tubuhnya. Sebaliknya, pada korban lain memiliki intensitas dan dorongan yang berlebihan dalam dirinya.

4) *Stigmatization*

Korban kekerasan seksual merasa bersalah, malu, memiliki gambaran diri yang buruk. Rasa bersalah dan malu terbentuk akibat ketidakberdayaan dan merasa bahwa mereka tidak memiliki kekuatan untuk mengontrol dirinya. Korban sering merasa berbeda dengan orang lain, dan beberapa korban marah pada tubuhnya akibat penganiayaan yang dialami. Korban lainnya menggunakan obat-obatan dan minuman alkohol untuk menghukum tubuhnya, menumpulkan inderanya, atau berusaha menghindari memori kejadian tersebut.



Permasalahan kekerasan seksual yang sering terjadi menyebabkan adanya bimbingan konseling baik untuk membantu korban kekerasan seksual atau mencegah remaja melakukan kekerasan seksual. Oleh karena itu, pembentukan karakter remaja penting dilakukan dengan pemahaman nilai-nilai luhur yang diterapkan dalam masyarakat.

Penguatan karakter remaja berbasis nilai kearifan lokal melalui konseling kearifan lokal terletak pada beberapa komponen, antara lain konselor, tujuan konseling, dan pendekatan yang digunakan. Penguatan karakter berbasis kearifan lokal bukan sekedar diajarkan melalui pemberian informasi akan tetapi nilai keteladanan dan contoh dari seseorang yang memiliki pengaruh pada diri remaja, salah satunya konselor merupakan cara yang paling efektif dengan memahami nilai etika, adat ketimuran, sopan santu dalam bergaul dan berpenampilan antara laki-laki dan perempuan. Perwujudan diri konselor kearifan lokal yang berkarakter, menunjukkan atau mengimplementasikan nilai kearifan lokal dari kepribadian, sikap, tutur kata, dan interpersonal merupakan materi yang sangat penting bagi remaja. Remaja akan belajar, mentransformasi, dan menginternalisasi nilai-nilai yang diwujudkan oleh konselor dalam perilaku dan kepribadian remaja sehingga tidak akan melakukan penyimpangan termasuk kekerasan seksual. Bagi korban kekerasan, penanaman nilai-nilai kearifan lokal dapat menguatkan dirinya serta kepercayaan diri bisa mengatasi masalah yang menimpa remaja.

Rosjidan (2005) menyebutkan nilai-nilai budaya yang relevan menjadi pembelajaran remaja atau konseli saat konseling antara lain: (1) hubungan konselor-klien bersifat hirarkis, bukan sederajat seperti di Barat; (2) pengembangan diri berfokus pada keluarga atau kelompok, dan mereka saling bergantung; (3) kematangan psikologis berarti kemampuan meningkat dalam pengendalian emosi; (4) sumber kendali dan sumber tanggung jawab terletak di luar diri (*external* bukan internal seperti Barat); (5) pemecahan masalah menjadi tanggung jawab konselor; (6) Empati atau tenggang rasa yaitu peka dan memahami perasaan orang lain; (7) menghormati dan setia kepada orang tua; (8) komunikasi dengan pengaruh tinggi konteks atau situasi; (9) keserasian dengan lingkungan alam dan orang lain.

Kemampuan konselor mengeksplorasi dan mengeksplorasi nilai-nilai kearifan lokal dalam proses konseling menjadi faktor yang sangat mendukung tercapainya pemahaman dan penguatan karakter remaja berbasis nilai-nilai yang berlaku sebagai normal dalam masyarakat. Selain itu, konselor menjadikan konseling kearifan lokal memiliki peran besar dalam menguatkan karakter remaja menghadapi dampak negatif globalisasi adalah tujuan dari konseling itu sendiri. Paradigma yang menyatakan bahwa konseling hanya mengentaskan masalah yang nampak saja hendaknya mulai ditinggalkan. Pencapaian tujuan konseling yang komprehensif, baik yang nampak, gejala, dan potensi masalah yang akan muncul hendaknya menjadi suatu prioritas. Pelaksanaan konseling kearifan lokal dapat bertujuan menambah pemahaman dan penerimaan diri individu, juga mengatasi kecemasan akibat kekerasan seksual bagi korban dan membangun karakter positif bagi remaja. Perubahan konseling secara otomatis akan menjadikan dasar dari konselor untuk menentukan pendekatan konseling yang lebih fleksibel, variatif, dan positif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Chomaria Nurul. 2014. *Pendidikan Seks Untuk Anak Dari Balita. Hingga Dewasa*. Solo: Aqwam
- Fajarini, U. 2014. Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *SOSIO- DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2), 123-130
- Fuhrmann, B.S.1990.*Adolesences* . England: A Division of Scott. Foresman and Company
- Geldard Kathryn Dan Geldard, David . 2011. *Konseling Remaja*, Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Guswar, Fauzul dan Iskandar Marini, 2014.Hubungan Peran Keluarga Dengan Kejadian Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di SMPN I Cikarang Pusat Kab. Bekasi Tahun 2014. *Jurnal kesehatan Bhakti Husada. Desember*
- Lickona, T.1992. *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*. Bantam.

- Luhulima Achie Sudiarti. 2000. *Pemahaman Bentuk-Bentuk Tindak Kekerasan terhadap Perempuan dan Alternatif Pemecahannya*. Jakarta: UIPress
- Matlin, M. W . 2008. *Cognition* (Third ed). USA: Harcourt Brace Publisher
- Rahyono. F.X. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyasastra
- Rosjidan. 2005. *Konseling Bercorak Budaya : Penerapannya Dalam Komunikasi Konseling. Kongres ABKIN*. Semarang
- Suyanto, Bagong. 2010. *Masalah Sosial Anak*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Tower, C. 2002. *Understanding Child Abuse and Neglect* (5th ed). Boston: Allyn & Bacon, A Pearson Education Company.
- Wibowo, Agus dan Anjar,Tri. 2017. Internalisasi Nilai Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) Dalam Pelaksanaan Konseling Multikultural Dalam Pengentasan Masalah Remaja Akibat Dampak Negatif Globalisasi. *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium Dan Jurnal Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan Dan Konseling Berbasis KKNi*, 4 – 6 Agustus 2017, Malang, Jawa Timur, Indonesia
- UNICEF Indonesia.2015. *Kekerasan Terhadap Anak - Kini Saatnya Bertindak*, dalam[https://www.unicef.org/indonesia/id/media\\_24996.html](https://www.unicef.org/indonesia/id/media_24996.html). Diakses 8 April 2018.
- KPAI. *Peta Permasalahan Perlindungan Anak di Indonesia*, dalam<http://www.kpai.go.id/artikel/peta-permasalahan-perlindungan-anak-di-indonesia/> Diakses 8 April 2018.

## THE EFFECT OF PARENTING PATTERN TOWARDS STUDENTS' SOCIAL BEHAVIOR AT MTsN 1 PASAMAN DISTRICT OF WEST SUMATERA PROVINCE

Syawaluddin<sup>1</sup>, Niza Utami<sup>2</sup>

IAIN BUKITTINGGI, Email: konselor.al@gmail.com<sup>1</sup>, nizautami@gmail.com<sup>2</sup>

### Abstract

Parents are the component of a family that consists of a father and a mother which is the result of a legitimate marriage bond that forms a small family. The family is the place to form the character of each member, especially the children who are still in the guidance and responsibilities of their parents. Therefore, the parents are the basic foundation in forming children's personality. If parenting process is inappropriate, then it will likely affect children's social attitude both inside and outside the house, especially in the school environment. This study aimed to determine the effect of parenting on students' social attitudes at MTsN 1 Pasaman. This research was field research by using quantitative approach of associative type. The population in this study was the eighth grade students of MTsN 1 Pasaman, and the sample of 76 students were selected by using proportional random sampling technique. The instrument used was a questionnaire. Furthermore, the data were analyzed by using simple regression analysis. The results of the data analysis showed F count of 46,030 with significance 0.000. Because the significance which was less than 0,05, it indicated that the value of F arithmetic obtained was significant. If  $0.000 < 0,05$  then  $H_0$  was rejected and  $H_a$  was accepted, it can be concluded that "there is significant influence between parenting pattern to social attitude of student at MTsN 1 Pasaman". The amount of influence of parenting pattern towards students' social behavior of MTsN 1 Pasaman was 38.31%.

Keywords: Parenting Pattern, Social Behavior

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan interaksi dengan sesamanya untuk berbagi rasa, bertukar pikiran dan memenuhi kebutuhan hidup lainnya. Selain itu juga diberikan yang berupa akal pikiran yang berkembang serta dapat dikembangkan. Sejak manusia dilahirkan selalu membutuhkan bantuan orang lain, individu memerlukan bantuan untuk makan, minum, dan memenuhi kebutuhan biologisnya. Demikian pula setelah bertumbuh lebih besar, anak belajar berbicara, berjalan, mengenal benda-benda, norma dan sebagainya selalu membutuhkan pertolongan dan bantuan orang-orang sekitarnya. Pada pokoknya tidak mungkin manusia hidup sendiri tanpa adanya komunikasi dengan manusia lainnya.

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki naluri untuk saling tolong menolong, setia kawan, rasa toleransi, simpati dan juga empati terhadap sesamanya. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Hujurat ayat 13:

يَتَأْتِيهَا الْبَاطِنُ إِذَا خَلَقْتُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْتُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan lepas dari sikap sosialnya. Sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial. Sikap ini merupakan suatu bentuk pola kelakuan lahiriah dan batiniah, secara lahiriah sikap ini juga dapat dikatakan suatu kebiasaan bertindak dengan cara tertentu, positif maupun negatif jika itu positif maka akan diwarnai oleh rasa senang atau simpati, negatif apabila didasari rasa antipati. Sikap-sikap sosial itu dapat dipelajari, diajarkan, dan diwariskan. Sikap timbul karena ada stimulus.

Terbentuknya suatu sikap itu banyak dipengaruhi oleh peransang dari lingkungan sosial dan kebudayaan misalnya: keluarga, norma, golongan agama, dan adat istiadat. Dalam hal ini orangtua mempunyai peranan yang besar dalam membentuk sikap putra putrinya ((Ahmadi, 2007:149-156)

Orangtua adalah komponen keluarga yang didalamnya terdiri dari ayah dan ibu dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga kecil. Keluarga pada hakikatnya merupakan wadah pembentukan sifat masing-masing dari anggotanya, terutama pada anak-anak yang masih berada dalam bimbingan dan tanggung jawab orang tuanya. Sehingga orang tua merupakan dasar pertama dalam pembentukan pribadi anak.

Pola asuh merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu dan sangat berpengaruh besar dalam pembentukan karakteristik yang dampaknya akan dirasakan oleh anak baik dari segi positif atau negatif. Pola asuh pada anak terdiri atas tiga hal yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Dalam mendidik anak terdapat berbagai pola asuh yang bisa digunakan dan dipilih orangtua. Pola asuh merupakan sikap orangtua dalam berhubungan dengan anaknya, sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orangtua memberikan peraturan kepada anak, cara orangtua menunjukkan otoritas dan cara orangtua memberikan perhatian atau tanggapan terhadap keinginan anak, dengan demikian yang disebut dengan pola asuh orangtua adalah bagaimana cara orangtua mendidik anak, baik secara langsung maupun tidak langsung (Idris, 2012:37).

Pola asuh yang diberikan orangtua kepada anak-anaknya tidak hanya berpengaruh pada perilaku anak juga pada sikap sosial yang ditimbulkan oleh anak dalam berinteraksi di lingkungan sekolah dengan baik. Ketika dewasa nanti anak akan menjadi orang yang keras atau kasar karena terbiasa dengan lingkungan yang seperti itu. Pola asuh juga akan membentuk kepribadian anak kepribadian meliputi tingkah laku, cara berfikir, perasaan, gerak hati, usaha, aksi, tanggapan terhadap kesempatan, tekanan, dan cara sehari-hari dalam berintegrasi dengan orang lain (Sjarkawi, 2009:13).

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 17 Maret 2017 di MTsN 1 Pasaman yang siswanya heterogen, maka kemungkinan sikap sosial yang ditampilkan juga sangat bervariasi diantaranya ada sebahagian siswa mengalami masalah dengan sikap sosial antara lain ditunjukkan dengan adanya siswa yang tidak ikut bekerja sama dalam membuat tugas kelompok, tidak peduli antara sesama, suka mengganggu temannya ketika belajar, berbicara tanpa memikirkan perasaan temannya, mengejek temannya, dan masih banyak lagi yang tidak bisa bersikap baik dengan lingkungan sosialnya. Guru-guru mulai mengeluh melihat sikap anak didiknya yang semakin sulit untuk dikontrol.

## **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran pola asuh orangtua kelas VIII di MTsN 1 Pasaman Propinsi Sumatera Barat.
2. Untuk mengetahui gambaran sikap sosial siswa kelas VIII di MTsN 1 Pasaman Propinsi Sumatera Barat.
3. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh orangtua terhadap sikap sosial siswa kelas VIII di MTsN 1 Pasaman Propinsi Sumatera Barat.

## **C. Tinjauan Pustaka**

### **1. Pola Asuh**

Pola asuh atau mengasuh anak adalah semua aktifitas orangtua yang berkaitan dengan pertumbuhan fisik, psikis dan otak. Apabila pola asuh yang diberikan orangtua kepada anak salah, maka akan berdampak pada kepribadian anak itu sendiri (Musaheri, 2007:133). Pola asuh adalah semua interaksi antara orangtua dengan anak. Interaksi disini termasuk ekspresi sikap, nilai perhatian dalam membimbing, mengurus dan melatih perilaku anak. Pola asuh merupakan pencerminan tingkah laku orangtua yang di terapkan kepada anak secara dominan.

Orangtua sebagai koordinator harus berperilaku proaktif jika anak menentang otoritas, segera ditertibkan karena di dalam keluarga terdapat aturan-aturan dan harapan-harapan (Schochib, 2000:19). Banyak orangtua mengalami kesulitan dalam memahami perilaku anak-anaknya yang sering kali terlihat tidak logis dan tidak sesuai dengan perasaan sehat, untuk memahami anak, membina kehidupan jasmaniah, kecerdasan, perkembangan sosial dan perkembangan emosionalnya, orangtua dituntut untuk memiliki pengetahuan tentang perilaku mereka.

Jadi dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah cara orangtua untuk mendisiplinkan dan memberikan aturan-aturan kepada anak untuk membentuk watak, kepribadian, nilai dan norma bagi anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Setiap orangtua pasti memberikan bentuk pola asuh berdasarkan latar belakang pengasuhan orangtua sehingga akan menghasilkan macam-macam pola asuh yang berbeda.

## 2. Sikap Sosial

Sikap adalah suatu hal yang menentukan sifat, hakikat, baik perbuatan sekarang maupun perbuatan yang akan datang. Maka sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial (Ahmadi, 2007:148). Sikap sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi kelakuan individu yang lain (Gerungan, 1996:60). Sikap sebagai tingkatan kecenderungan yang bersifat positif atau negatif yang berhubungan dengan objek psikologi. Objek psikologi di sini meliputi: simbol, kata kata, slogan, orang, lembaga, ide, dan sebagainya.

Meskipun ada beberapa perbedaan pengertian tentang sikap, namun ada beberapa ciri yang dapat disetujui. Sebagian besar ahli dan peneliti setuju bahwa sikap adalah predisposisi yang dipelajari yang mempengaruhi tingkah laku, berubah dalam hal intensitasnya, biasanya konsisten sepanjang waktu dalam situasi yang sama, dan komposisinya hampir selalu kompleks. Sehubungan dengan itu pula kami cenderung untuk mengemukakan pengertian sikap sebagai berikut: Sikap adalah kesiapan merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap objek atau situasi secara konsisten (Ahmadi, 2007:151). Jadi sikap timbul karena ada stimulus. Terbentuknya suatu sikap itu banyak dipengaruhi perangsang oleh lingkungan sosial dan kebudayaan misalnya: keluarga, norma, golongan agama, dan adat istiadat, terdapat banyak kemungkinan timbulnya sikap

## 3. Pengaruh Pola Asuh terhadap Sikap Sosial

Sikap timbul karena ada stimulus. Terbentuknya suatu sikap itu banyak dipengaruhi oleh perangsang dari lingkungan sosial dan kebudayaan misalnya: keluarga, norma, golongan agama, dan adat istiadat. Dalam hal ini orangtua mempunyai peranan yang besar dalam membentuk sikap putra putrinya. Sebab keluargalah kelompok primer bagi anak merupakan pengaruh yang dominan. sikap seseorang tak selamanya tetap dan dapat berkembang manakala mendapat pengaruh, baik dari dalam maupun dari luar yang bersikap positif dan mengesankan (Ahmadi, 2007:156).

Perbedaan sikap antara individu yang satu dengan yang lain terjadi karena perbedaan pengaruh atau lingkungan yang diterima. Sikap tidak akan terbentuk tanpa interaksi manusia, terhadap objek tertentu atau suatu objek (Ahmadi, 2007:157). Sebagaimana yang telah peneliti jelaskan sebelumnya bahwa pola asuh orangtua mempengaruhi sikap sosial siswa. Jika pola asuh yang diterima oleh siswa dari orangtua baik maka akan terbentuk sikap yang baik juga. Sebaliknya jika siswa diasuh dengan pola yang kurang tepat, maka besar kemungkinan untuk memiliki sikap sosial yang kurang baik.

## D. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka konseptual yang telah diuraikan, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis Nihil ( $H_0$ )  
Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orangtua terhadap sikap sosial siswa.
2. Hipotesis Alternatif ( $H_a$ )  
Terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orangtua terhadap sikap sosial siswa.

## METODOLOGI PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini tergolong pada penelitian lapangan (*field reseach*) yaitu pengumpulan data langsung dari lokasi penelitian (Azwar, 2005:5). Pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan kuantitatif yang bersifat Asosiatif. Penelitian Asosiatif merupakan penelitian yang dimaksud untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara dua atau beberapa variable (Arikunto, 2000:326). Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh pola asuh orangtua terhadap sikap sosial siswa di MTsN 1 Pasaman Propinsi Sumatera Barat.

### B. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakter tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian untuk ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009: 117). Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 324. Peneliti mengambil sampel dengan teknik *Proportional random sampling*, *Proportional random sampling* merupakan teknik pengambilan sampel proporsi atau seimbang yang selalu dikombinasikan dengan teknik lain yang berhubungan dengan populasi yang tidak homogen. Kata seimbang menunjuk pada ukuran jumlah yang tidak homogen, disesuaikan dengan jumlah anggota tiap-tiap kelompok yang lebih besar. Jadi dalam menentukan anggota sampel, peneliti mengambil wakil-wakil dari tiap-tiap kelompok yang ada dalam populasi yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah anggota subjek yang ada didalam masing-masing kelompok tersebut (Arikunto, 2000:129).

Penentuan sampel pada dasarnya tidak ada yang mutlak untuk menentukan berapa persen sampel dari populasi yang akan diambil. Untuk menentukan sampel dari suatu populasi dengan menggunakan rumus taro Yaname sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

$d^2$  = Presisi (ditetapkan 10% dg tingkat kepercayaan 90%)

Dari keterangan di atas maka dapat diperoleh sampel sebagai berikut :

$$n = \frac{324}{324 \cdot 0,1^2 + 1}$$

$$n = \frac{324}{324 \cdot 0,01 + 1}$$

$$n = \frac{324}{4,24}$$

$$n = 76,41$$

Sampel penelitian 76,41 (dibulatkan menjadi 76) siswa. Maka dapat disimpulkan bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah berjumlah sebanyak 76 responden.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket (Arikunto, 2006: 136). Angket merupakan cara pengumpulan data berbentuk pengajuan tertulis melalui sebuah daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

Angket yang digunakan yaitu angket dengan skala *Likert*, dimana angket ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2009: 93). Item pernyataan pada instrumen ini mengandung pernyataan positif dan negatif, dengan skor 5, 4, 3, 2, 1 untuk item pernyataan positif dan 1, 2, 3, 4, 5 untuk item pernyataan negatif. Penyusunan angket penelitian ini disesuaikan dengan indikator masing-masing variabel.

#### D. Teknik Pengolahan Data

Adapun langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam pengolahan data pada penelitian ini adalah:

##### 1. Analisis Deskriptif

Teknik yang digunakan untuk mengolah data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik persentase sebagai berikut:

$$\% \text{ skor, yaitu: } \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor ideal}} \times 100\%$$

##### 2. Pengujian Hipotesis Penelitian

###### a. Analisis Regresi Sederhana

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik analisis persamaan regresi. Untuk menguji pengaruh pola asuh terhadap sikap sosial siswa, penulis menggunakan teknik analisis regresi sederhana dengan persamaan:

$$\hat{Y} = a + bx$$

Keterangan:

$\hat{Y}$  = subjek variabel terikat yang diprediksi

$a$  = nilai konstanta harga  $Y$

$b$  = nilai arah sebagai penentu ramalan (prediksi) yang menunjukkan nilai peningkatan (+) atau nilai penurunan (-) variabel  $Y$

$X$  = variabel bebas yang memiliki nilai tertentu untuk diprediksikan.

###### b. Uji Keberartian Regresi Linear Ganda

Menurut Hartono (2010:164), "Regresi ganda berguna untuk mencari pengaruh dua variabel prediktor atau lebih untuk mencari hubungan fungsional dua variabel prediktor atau lebih terhadap variabel kriteriumnya". Untuk menganalisis data penulis akan menggunakan bantuan perangkat komputer melalui program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) for windows release 20.00

*Output* hasil analisis tersebut digunakan untuk menjelaskan tingkat signifikansi regresi sederhana. Untuk menafsirkan hasil uji signifikan, yakni jika nilai sig atau signifikansi atau nilai probabilitas ( $p$ )  $\leq 0,05$ . Sebaliknya data dinyatakan tidak signifikan jika nilai sig atau signifikansi atau nilai probabilitas ( $p$ )  $> 0,05$

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Hasil Penelitian

Untuk mengetahui deskripsi hasil penelitian tentang Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Sikap Sosial Siswa di MTsN 1 Pasaman, maka peneliti mengumpulkan data menggunakan angket yang dibagikan kepada sampel penelitian, yaitu siswa MTsN 1 Pasaman. Angket yang penulis sebar menggunakan skala *likert* yang terdiri dari pernyataan positif dan negatif. Untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Sikap Sosial Siswa di MTsN 1 Pasaman, maka peneliti jabarkan hasil penelitian ini sebagai berikut.

##### 1. Pola Asuh Orangtua

Di bawah ini akan digambarkan tentang gambaran pola asuh orangtua di MTsN 1 Pasaman Propinsi Sumatera Barat.

**Tabel 1. Gambaran Pola Asuh Orangtua (N = 76)**

No	Indikator	Skor		Ket
		Mean	%	
1	Perhatian yang berlebihan	3,4	68%	B
2	Pemberian bantuan	2,2	43%	S
3	Mengawasi kegiatan anak	3,36	67,6%	B
4	Memecahkan masalah anak	4,4	89%	SB
5	Menentukan peraturan dan disiplin dengan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima	4,1	81,7%	SB
6	Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan	3,76	76,3%	B
7	Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian	4,16	82,8%	SB
8	Menciptakan keharmonisan dalam keluarga	3,9	79%	B
9	Menciptakan suasana komunikatif antara orangtua dan anak	3,6	72,3%	B
10	Orangtua memberikan kebebasan kepada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali	3,75	75%	B
11	Anak sedikit sekali dituntut untuk bertanggung jawab	4,18	84,28%	SB
<b>Rata-rata</b>		<b>3,71</b>	<b>74,45%</b>	<b>B</b>

Ket. SB = Sangat Baik      B = Baik      S = Sedang

Berdasarkan tabel 1 di atas diketahui bahwa persentase skor rata-rata terendah yaitu membentak dan berkata kasar sebesar 43% dengan kategori cukup . Persentase skor rata-rata tertinggi yaitu indikator terkesan memusuhi sebesar 89% dengan kategori sangat tinggi. Apabila dilihat secara keseluruhan pola asuh orangtua berada pada kategori tinggi (T) dengan persentase sebesar 74,45%. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini akan dijabarkan setiap item yang ada pada variabel pola asuh orangtua.

## 2. Sikap Sosial

Di bawah ini akan digambarkan tentang gambaran sikap sosial siswa di MTsN 1 Pasaman Propinsi Sumatera Barat.

**Tabel 2. Gambaran Sikap Sosial Siswa (N: 76)**

No	Indikator	Skor		Ket
		Mean	%	
1	Aspek kerjasama	3,75	75,4%	T
2	Aspek solidaritas	4,14	82.80%	ST
3	Aspek tenggang rasa	4,07	81,6%	ST
4	Egoisme	2,85	57,16%	C
5	Prasangka sosial	3,66	73%	T
6	Rasisme	4,3	87%	ST
<b>Rata-rata</b>		<b>3,795</b>	<b>76,16%</b>	<b>T</b>

Keterangan : ST: Sangat Tinggi      T : Tinggi      C : Cukup

Berdasarkan tabel 2 di atas diketahui persentase tertinggi adalah 87% dengan rata-rata 4,3 yang tergolong pada kategori tinggi. Sedangkan skor terendah yaitu 57,16% dengan rata-rata 2,85 yang tergolong pada kategori cukup. Persentase skor rata-rata secara keseluruhan sebesar 76,16% dengan rata-rata 3,7 yang tergolong pada kategori tinggi. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa sikap sosial siswa kelas VIII MTsN 1 Pasaman berada pada kategori tinggi.



## B. Pengujian Hipotesis

Adapun bunyi hipotesis pertama yang akan dijawab dalam penelitian ini dapat dinyatakan dalam bentuk kalimat:

Ha: Terdapat pengaruh pola asuh orangtua terhadap sikap sosial siswa

H0: Tidak terdapat pengaruh pola asuh orangtua terhadap sikap sosial siswa

Dengan kriteria:

Jika  $f_{hitung} \leq f_{Tabel}$ , maka  $H_0$  diterima

Jika  $f_{hitung} > f_{Tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak

Untuk menjawab hipotesis di atas maka dilakukan analisis korelasi antara pola asuh orangtua dengan sikap sosial yang menghasilkan koefisien korelasi sebesar  $r_{xy} = 0,619$ . Secara jelas uji keberartian koefisien korelasi disajikan pada Tabel berikut ini.

**Tabel 3. Hasil Analisis Korelasi Variabel Pola Asuh Orangtua (X) dengan Variabel Sikap Sosial Siswa (Y)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.619 <sup>a</sup>	0.383	0.375	9.94

Catatan: r : Koefisien Korelasi

r Square

: Sumbangan/Pengaruh

Std. Error of the Estimate

: Kesalahan Model Regresi

Pada Tabel 3 di atas terlihat bahwa nilai r sebesar 0.619, yang menunjukkan koefisien korelasi positif antara pola asuh orangtua dengan sikap sosial siswa. Nilai r hitung sebesar 0,619 dan r square sebesar 0.383, artinya adalah besarnya pengaruh antara pola asuh orangtua dengan sikap siswa sebesar 38.31%.

Selanjutnya untuk mengetahui hasil analisis regresi sederhana dapat dilihat pada Tabel berikut:

**Tabel 4. Uji kebermaknaan**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	39.389	14.291		2.756	.007
Sikap Sosial	.779	.115	.619	6.785	.000

Catatan: B : Nilai arah sebagai penentu ramalan (prediksi)

Sd : Kesalahan baku

Beta : Nilai patokan berkisar 0 hingga 1

t : koefisien uji t

Berdasarkan tabel diatas kolom B pada konstanta adalah (a)39,389 sedangkan nilai sikap sosial (b) adalah 0,779. Sehingga gambaran kebermaknaan regresi yaitu :

$$\hat{Y} = a + bX$$

$$\hat{Y} = 39,389 + 0,779 X$$

Angka- angka ini dapat diartikan sebagai berikut :

- Konstanta sebesar 39,389, artinya jika pola asuh orangtua nilainya 0 maka sikap sosial nilainya yaitu 39,389.
- Koefesien regresi variabel sikap sosial sebesar 0,779, artinya jika pola asuh orangtua mengalami kenaikan 1 maka sikap sosial mengalami peningkatan sebesar 0,779

## PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Pola Asuh Orangtua di MTsN 1 Pasaman

Pola asuh orangtua menempatkan orangtua sebagai pusat dan pemegang kendali. Orangtua melakukan pengawasan dan pengajaran terhadap anak yang didasarkan kepada nilai-nilai yang dipercayai absolut kebenarannya. Sikap dan perilaku anak dikontrol dan dievaluasi dengan menggunakan nilai yang absolut juga. Nilai pengajaran menjadi dominan yang sangat penting bagi orangtua dan dijadikan sebagai indikator keberhasilan pengasuhan yang dilaksanakan orangtua. Orangtua sangat sensitif jika anak dinilai sudah tidak menghiraukan atau bahkan tidak menghormati orangtua lagi (Sunarti, 2004: 118). Pola asuh diartikan cara membimbing atau bimbingan yaitu bantuan pertolongan yang diberikan kepada anak dalam menghindari atau mengatasi kesulitan dalam hidupnya agar anak atau seorang anak itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (Walgito, 1989: 5). Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya pengembangan pribadi anak. Perawatan orangtua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi masyarakat yang sehat (Yusuf, 2008: 37). Bentuk-bentuk pola asuh orangtua ada tiga yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif (Djiwandoko, 2006: 77).

Dari penyebaran instrumen penelitian berkenaan dengan pola asuh orangtua di MTsN 1 Pasaman, diketahui bahwa persentase skor rata-rata terendah terlihat pada indikator “pemberian bantuan” yaitu sebesar 43% dengan kategori sedang. Persentase skor rata-rata tertinggi terlihat pada indikator “memecahkan masalah anak” yaitu sebesar 89% dengan kategori sangat baik. Jadi, persentase rata-rata keseluruhan indikator pola asuh orangtua di MTsN 1 Pasaman sebesar 74,45% dengan kategori baik. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua siswa di MTsN 1 Pasaman berada dalam kategori baik dengan rata-rata keseluruhan sebesar 74,45%.

### 2. Gambaran Sikap Sosial Siswa di MTsN 1 Pasaman

Sikap sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi kelakuan individu yang lain (Gerungan, 1991:60). Pembentukan dan perubahan sikap tidak terjadi dengan sendirinya. Dengan demikian, setiap orang harus mampu berinteraksi dan memiliki kepedulian terhadap orang lain. Dalam pergaulan sehari-hari, tidak pernah terlepas dari apa yang dinamakan beraktivitas, dari kenyataan inilah setiap orang bersikap dan bertindak laku sesuai dengan perkembangan masing-masing individu tersebut. Lingkungan yang terdekat dengan kehidupan sehari-hari banyak memiliki peranan. Terutama keluarga yang terdiri dari orangtua, saudara-saudara, di rumah memiliki peranan dan pengaruh yang penting bagi setiap orang dalam pembentukan sikap (Ahmadi, 2007:158). Adapun bentuk-bentuk sikap sosial dapat di bedakan menjadi dua yaitu sikap positif dan sikap negatif. Bentuk sikap sosial yang positif yaitu berupa tenggang rasa, kerjasama, dan solidaritas. Bentuk sikap sosial seseorang yang negatif antara lain: egoisme, prasangka sosial, rasisme. Adapun bentuk-bentuk sikap sosial dapat di bedakan menjadi dua yaitu sikap positif dan sikap negatif. Bentuk sikap sosial yang positif yaitu berupa tenggang rasa, kerjasama, dan solidaritas. Bentuk sikap sosial seseorang yang negatif antara lain: egoisme, prasangka sosial, rasisme (Nawawi, 2000: 33).

Dari penyebaran instrumen penelitian berkenaan dengan sikap sosial di MTsN 1 Pasaman, diketahui bahwa persentase skor rata-rata terendah terlihat pada indikator “egoisme” yaitu sebesar 57,16% dengan kategori cukup. Persentase skor rata-rata tertinggi terlihat pada indikator “rasisme” yaitu sebesar 87% dengan kategori sangat tinggi. Jadi, persentase rata-rata keseluruhan indikator pola asuh orangtua di MTsN 1 Pasaman sebesar 76,16% dengan kategori tinggi. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap sosial yang siswa kelas VIII MTsN 1 Pasaman berada dalam kategori sangat tinggi dengan rata-rata keseluruhan sebesar 76,16% dengan kategori tinggi.

### 3. Pengaruh Pola Asuh Orngtua terhadap Sikap Sosial Siswa di MTsN 1 Pasaman

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan program *SPSS versi 22* menunjukkan bahwa  $F_{hitung}$  sebesar 46,030 sedangkan  $F_{tabel}$  sebesar 3,12, artinya  $46,030 > 3,12$ . Berdasarkan perhitungan kriteria di atas, dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya terdapat pengaruh variabel pola asuh orangtua terhadap sikap sosial siswa di MTsN 1 Pasaman. Sementara itu besarnya pengaruh variabel pola asuh orangtua terhadap sikap sosial adalah sebesar 38,31%, dan sebesar 61,6839 % dipengaruhi oleh faktor lain.

Dari data di atas dapat dipahami bahwa pola asuh orangtua berpengaruh terhadap sikap sosial siswa di MTsN 1 Pasaman, Dalam hal ini keluarga mempunyai peran yang besar dalam membentuk sikap putra-putrinya. Sebab keluargalah sebagai kelompok primer bagi anak merupakan pengaruh yang paling dominan. Sikap seseorang tak selamanya tetap dan dapat berkembang manakala mendapat pengaruh, baik dari dalam maupun dari luar yang bersikap positif dan mengesankan (Ahmadi, 2007: 156).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua yang diterapkan oleh orangtua siswa di MTsN 1 Pasaman berpengaruh terhadap sikap sosial siswa. Hal ini di dukung oleh data yang menjelaskan bahwa pengaruh pola asuh orangtua terhadap sikap sosial siswa di MTsN 1 Pasaman sebesar 38,31%.

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut. Dari hasil analisis pada setiap indikator pada kedua variabel yaitu pengaruh pola asuh orangtua terhadap sikap sosial siswa di MTsN 1 Pasaman, sebagai berikut :

1. Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap kelas VIII di MTsN 1 Pasaman dan telah dilakukan pengolahan maka diketahui besar persentase variabel pola asuh orangtua secara keseluruhan 74,45% dengan rata-rata 3,17 yang termasuk pada kategori baik. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa pada umumnya siswa kelas VIII di MTsN 1 Pasaman memiliki orangtua dengan pola asuh yang baik.
2. Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan di MTsN 1 Pasaman dan telah dilakukan pengolahan maka diketahui besar persentase sikap sosial siswa kelas VIII MTsN 1 Pasaman secara garis besar sebesar 76,16 % dengan rata-rata 3,795 yang dikategorikan tinggi. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa pada umumnya siswa kelas VIII di MTsN 1 Pasaman memiliki sikap sosial yang tinggi.
3. Hasil penelitian yang peneliti lakukan dan setelah mengolah data menunjukkan bahwa  $F_{hitung}$  sebesar 46,030 sedangkan  $F_{tabel}$  sebesar 3,12, artinya  $46,030 > 3,12$ . Berdasarkan perhitungan kriteria di atas dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, artinya terdapat pengaruh variabel pola asuh orangtua terhadap sikap sosial siswa di MTsN 1 Pasaman. Besarnya pengaruh variabel pola asuh orangtua terhadap sikap sosial siswa sebesar 38,31%, sementara itu sebesar 61,6839% sikap sosial siswa dipengaruhi oleh faktor lainnya

### B. Saran

Saran- saran yang dapat peneliti rekomendasikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai bentuk pola asuh orangtua yang dapat berdampak positif maupun negatif terhadap sikap sosial siswa di sekolah.
2. Bagi orangtua, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi tentang pentingnya pemberian pola asuh yang sesuai untuk memperbaiki sikap sosial siswa, sehingga diharapkan pada orangtua dapat bersikap tepat dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.
3. Diharapkan kepada guru BK di MTsN 1 Pasaman agar menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan evaluasi dalam melaksanakan layanan BK.

4. Kepada peneliti selanjutnya agar dapat memanfaatkan hasil penelitian peneliti ini yang menerangkan bahwa pola asuh orangtua berpengaruh terhadap sikap sosial siswa dan diharapkan untuk dapat melanjutkan meneliti lebih dalam tentang pengaruh pola asuh orangtua terhadap sikap sosial siswa.

#### **DAFTAR KEPUSTAKAAN**

- Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2005. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djiwandoko, Wuryani Sri Esti. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT.Grasindo.
- Gerungan. 1996. *Psikologi Sosial*. Jakarta: RefikaAditama.
- Idris, H Meity. 2012. *Pola Asuh Anak*. Jakarta: PT Luxima Merto Media.
- Musaheri. 2007. *Pengantar pendidikan*, Yogyakarta IRC Isod.
- Nawawi, Hadori. 2000. *Interaksi Sosial*, Jakarta: Gunung Agung.
- Schochib, Moh. 2000. *Pola Asuh Orangtua untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sjarkawi. 2009. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Walgito, Bimo. 1989. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi, UGM.
- Yusuf, Syamsu. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

## MAPPING CONFORMITY AND INTEREST WITH CHOICE OF STUDY PROGRAM

Wirda Hanim

Universitas Negeri Jakarta

### Abstract

*The academic performance of FKIP students varies one of them is the acquisition of IPK (the index of commodity achievement). One of the factors that is strongly suspected to have a contribution is the suitability of interest with the study program. Based on that it is necessary to know the description of the suitability of the interests of students of the Faculty of Education, State University of Jakarta with the educational environment. Research method used in this research is survey research method. Determination of the sample in this study used Probability Sampling with Proportional Stratified Random Sampling technique. The population was 893 students with a sample of 277. The analysis used descriptive analysis of cross tab technique with SPSS tool. UNJ FIP students are generally on the R 46%, 57%, A 52%, S 91%, E 64% and K 61%. In general, the most dominant strong tendency tendency in the social field and other strong interests dominant in enterprising and conventional. The conclusion of this research is that students of FKIP UNJ generally have interest in accordance with the choice of study program.*

*Keywords: UNJ FIP Student's, Resource, Survey*

### PEDAHULUAN

Pendidikan tinggi saat ini memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan taraf hidup masyarakat. Hal tersebut terjadi karena pendidikan tinggi bertugas untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian. Dalam undang-undang nomor 2 tahun 1989, pendidikan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademis dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.

Dalam pendidikan tinggi, peserta didik akan mulai dikelompokkan dengan berbagai keahlian yang diminati dan mulai menekuninya sebagai bekal di masa yang akan datang. Pengelompokan bidang keahlian yang dilakukan di pendidikan tinggi, tentunya membutuhkan perencanaan pada peserta didik, karena memilih program keahlian atau program studi tertentu tentu memiliki perencanaan karena harus sesuai dengan minat yang dimiliki.

Winkel (1983) mengatakan bahwa minat adalah kecenderungan yang agak menetap untuk merasa tertarik pada bidang-bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang tertentu, sehingga minat menjadi sebuah hal yang sangat penting dilihat dalam perencanaan karir. Kesesuaian antara minat peserta didik dan pemilihan program studi di perguruan tinggi menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan, karena akan menentukan sukses atau tidaknya seseorang dalam studinya di perguruan tinggi. Data yang dirilis oleh *Integrity Development Flexibility (IDF)* pada tahun 2014 menunjukkan bahwa 87% mahasiswa Indonesia merasa salah memilih jurusan **Invalid source specified..** Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak mampu untuk merencanakan studinya dan salah satunya adalah tidak mampu mengenali minat yang dimilikinya. Data lain yang menunjukkan bahwa terjadi ketidaksesuaian minat dengan pilihan studi di perguruan tinggi adalah data yang dirilis oleh Kompas pada tahun 2010 yakni menyebutkan bahwa 40% penyebab mahasiswa harus berhenti dari perkuliahan pada tahun pertama adalah karena merasa tidak cocok dengan jurusan yang dipilihnya **Invalid source specified..**

Paparan data di atas sebenarnya menunjukkan bahwa betapa pentingnya perencanaan karir, yang salah satu kegiatannya adalah mengenali minat yang terdapat pada diri peserta didik. Kesesuaian minat akan menimbulkan kecocokan dengan lingkungan belajar sehingga membuat seseorang nyaman menjalani berbagai proses belajar yang dilakukan. Haryati (2015) melalui

sebuah penelitian mengungkapkan bahwa minat memiliki korelasi yang cukup kuat dengan prestasi belajar, artinya minat menjadi salah satu faktor penentu kesuksesan seorang individu dalam studinya.

Universitas Negeri Jakarta sebagai salah satu penyelenggara pendidikan tinggi di Indonesia memiliki berbagai program studi yang mampu memberikan pendidikan khusus pada peserta didik. Salah satu bidang keahlian yang terdapat di Universitas Negeri Jakarta adalah bidang pendidikan yang terhimpun pada Fakultas Ilmu Pendidikan. Fakultas Ilmu Pendidikan merupakan salah satu fakultas favorit yang mana setiap tahunnya banyak diminati oleh calon peserta didik atau mahasiswa. Namun, tidak semua mahasiswa yang masuk dalam fakultas ilmu pendidikan memiliki minat yang sesuai dengan program studi di dalamnya dan tidak menunjukkan nilai indeks prestasi kumulatif yang memuaskan atau di bawah 3,00.

Melihat urgensi kecenderungan pilihan minat terhadap prestasi atau sikap belajar maka perlu diketahui gambaran mengenai kesesuaian minat yang dimiliki mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta dengan lingkungan pendidikannya.

## METODOLOGI PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan merupakan jenis penelitian deskriptif, karena akan mencari gambaran mengenai kesesuaian minat mahasiswa dengan lingkungan belajarnya

### B. Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian survey. Penelitian survey adalah penelitian yang berusaha mengamati atau menyelidiki secara kritis untuk mendapatkan keterangan yang terang dan baik terhadap suatu persoalan tertentu (Margono, 2007). Tujuan penelitian survey untuk mengambil suatu generalisasi dari gambaran sifat keadaan yang berlangsung pada saat penelitian dilaksanakan serta memeriksa sebab-sebab dari gejala tertentu

### C. Populasi dan sampel

Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta. Untuk menentukan sampel pada penelitian ini digunakan *Probability Sampling* dengan teknik *Proportional Stratified Random Sampling*. *Probability Sampling* artinya setiap anggota dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel. *Proportional Stratified Random Sampling* digunakan bila populasi anggota yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional.

Jumlah populasi dan sampel yang diambil dengan menggunakan rumus Slovin (Sevilla et.al, 2007).

$$n = N / ( 1 + N.(e)^2)$$

#### Keterangan :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Total Populasi

e = Batas Toleransi Error

Pada Penelitian ini diketahui angkatan 2017 FIP UNJ berjumlah 893 mahasiswa. Jika dalam penelitian ini mempertimbangkan taraf kesalahan 5% maka berdasarkan hasil perhitungan didapatkan rumus  $n=893/(1+893. (0,05)^2)$ . Sehingga populasi penelitian 893 dan sampel 277. Setelah didapatkan jumlah n atau sampel penelitian maka dipagi kedalam proporsi jumlah setiap anggotanya dengan cara menggunakan persamaan.

$n = (\text{populasi kelas} / \text{jml populasi keseluruhan}) \times \text{jumlah sampel yang ditentukan}$   
 berikut hasilnya.

	Populasi	Sampel anak perkelas Perkelas
Tp	117	36
PLB	119	37

AP	116	36
PLS	112	35
PG PAUD	76	24
BK	79	25
PGSD	274	85
JML	893	277

#### D. Teknik analisis data

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif menggunakan .

##### 1. Pada analisis hasil angket secara keseluruhan

a. Pertama menentukan jumlah dan kriteria per bidang dengan cara jawaban perbidang dijumlahkan. Hasil penjumlahan kemudian diberikan kategorisasi dengan kriteria sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Kriteria Kategorisasi**

Kriteria	Kategori
Jawaban $\geq \frac{1}{2} \times$ skor maksimal	Kuat
Jawaban $\leq \frac{1}{2} \times$ skor maksimal	Lemah

b. Kedua Pengkodean

Hasil kategorisasi dikoding dalam bentuk skala nominal 1 dan 0 sehingga

**Tabel 3.2 Kategorisasi dan skala**

Kategori	Skala
Kuat	1
Lemah	0

#### C.Perhitungan Hasil Koding

Setelah dikategorisasi dengan skala nominal kemudan dijumlahkan dan hasilnya dibuatkan persentase dengan rumus.

Rumus persentase.

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Skor Total pada butir} \times 100}{\text{jumlah responden}}$$

2. Teknik analisis peminataan berdasarkan jenis kelamin dan program studi

Analisis peminataan berdasarakan jenis kelamin dan program studi menggunakan SPSS. Setelah dilakukan pengodingan pada tabel 3.2 maka dilakukan crosstab.

#### Langkah analisis:

1. Masukan data ke data view
2. Ubah kolom name dan ubah kolom value sesuai kode
- 3.Klik analyze, descriptive, crosstabs,
4. Masukan variabel prodi dan jenis kelamin secara bergantian pada row dan variabel RIASEK pada Column
- 5.Beri Tanda Cheklist pada Display Cluster
6. Klik OK

#### E. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan penelitian akan dilakukan di kampus Universitas Negeri Jakarta dimulai bulan Juni sampai dengan November tahun 2017. Program penelitian dan pengembangan terdiri dari tahapan-tahapan, yaitu:

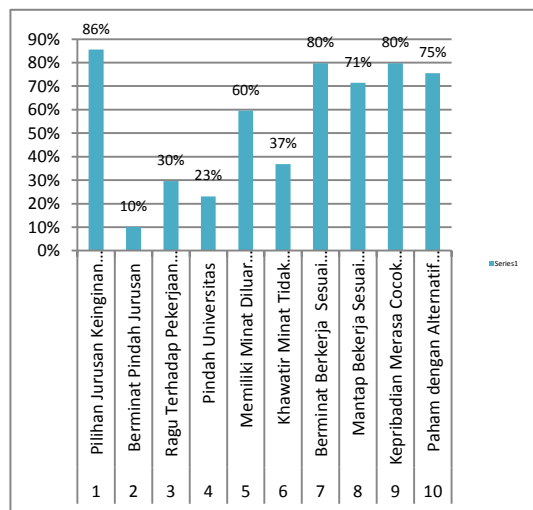
- Tahap 1 : Pengembangan instrumen penelitian
- Tahap 2 : Pelaksanaan penelitian
- Tahap 3 : Pengolahan dan analisis data
- Tahap 4 : Penyusunan laporan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

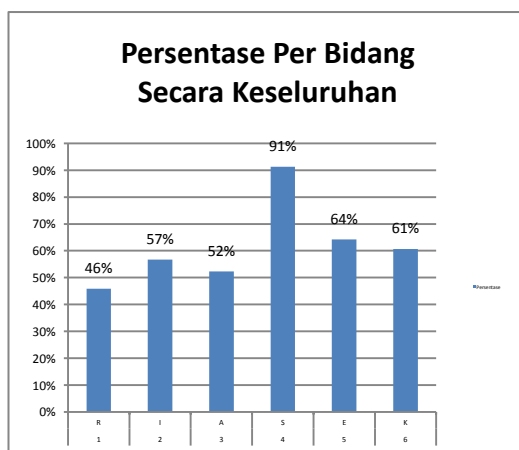
Berdasarkan angket yang telah disebarakan diperoleh data. Data yang didapatkan pada kegiatan survei dibagi menjadi dua. Pertama adalah data mengenai persepsi mahasiswa Kemantapan pemilihan prodi dan minat bidang pekerjaannya. Data kedua adalah mengenai minat karir mahasiswa ditinjau dari teori Holand. Beberapa istilah atau simbol perlu dijelaskan pada paparan bagan atau tabel yaitu R untuk realistik, I untuk ivnetigatif, A untuk artistik, S untuk sosial, E untuk enterprising, dan K untuk Konvensional. Pada program studi juga terdapat singkatan TP untuk teknologi pendidikan, MP untuk manajemen pendidikan, BK untuk Bimbingan dan Konseling, PLS untuk pendidikan diluar sekolah, PLB pendidikan luar biasa, PAUD untuk pendidikan anak usia dini dan PGSD untuk pendidikan guru sekolah dasar.

**Tabel 4.1 Kemantapan Pemilihan Program Studi dan Bidang Minat**



Berdasarkan data analisis diatas maka didapatkan temuan 86 % mahasiswa memilih jurusan dengan keinginannya sendiri, 10% berminat untuk pindah jurusan atau 80 % siswa mantap dengan jurusannya, 30 % ragu terhadap pekerjaan dimasa mendatang atau 70 % merasa mantap, 23 % ingin pindah universitas atau 67 % sudah mantap, 60% merasa memiliki bidang minat diluar jurusan, 37 % merasa kawatir minatnya tidak terfasilitasi dan 63 sebaliknya, 80 % menginginkan bekerja sesuai dengan jurusan saat ini, 71 % merasa mantap bekerja sesuai dengan jurusan, 80 % memiliki kepribadian yang cocok dengan jurusan, dan 75% merasa paham dengan pilhan pekerjaan yang saat ini ada.

**Tabel 4.2 Tabel Peminatan Karir Mahasiswa Secara Keseluruhan**





Mahasiswa FIP UNJ secara umum berada pada ketgori Realistik 46% atau dengan kategori lemah. Pada bidang minat investigatif pada skor 57 % atau kuat. Pada bidang artistik skor 52 % pada kategori kuat, pada bidang sosial skor 91 %, pada enterprising 64 % dan pada konvensional 61 %.

### **Pembahasan**

Pemilihan program studi adalah cara dalam mencapai pekerjaan yang diinginkan. Bekerja yang sesuai dengan minat, dan kepribadian adalah salah satu yang diinginkan oleh kebanyakan orang. Salah satu yang caranya adalah memilih prodi yang sesuai dengan orientasi karir atau pekerjaan dimasa yang akan datang.

Berdasarkan temuan data persepsi permintaan pemilihan program setudi didapatkan maka didapatkan penjelasan bahwa 86 % mahasiswa memilih jurusan dengan keinginanya sendiri, 10% berminat untuk pindah jurusan atau 80 % siswa mantap dengan jurusannya, 30 % ragu terhadap pekerjaan dimasa mendatang atau 70 % merasa mantap, 23 % ingin pindah universitas atau 67 % sudah mantap, 60% merasa memiliki bidang minat diluar jurusan, 37 % merasa khawatir minatnya tidak terfasilitasi dan 63 sebaliknya, 80 % menginginkan bekerja sesuai dengan jurusan saat ini, 71 % merasa mantap bekerja sesuai dengan jurusan, 80 % memiliki kepribadian yang cocok dengan jurusan, dan 75% merasa paham dengan pilhan pekerjaan yang saat ini ada.

Secara umum berdasarkan data mahasiswa sudah memilih program studi yang tepat. Selain itu kebanyakan mereka juga merasa sudah memiliki orientasi yang tepat terhadap bidang pekerjaannya nanti. Walaupun demikian jika data itu dipandang dari sisi negatif maka juga dapat memberikan ineformasi bahwa antara kesesuaiannya memilih program studi saat ini dengan minat karirnya beberapa belum sesuai.

Berdasarkan data diketahui hal yang perlu diperhatikan adalah 23 % dari 277 siswa yang disurvei masih ingin pindah jurusan, 30 % ragu dengan pekerjaan dimasa mendatang, dan 34 mahasiswa merasa jursan saat ini bukan dipilih atas kemauannya sendiri, 37 merasa khawatir minatnya tidak terfasilitasi, 40 % memiliki kecenderungan minat diluar jurusan, 29% belum mantap bekerja sesuai jurusan, 20 persesn merasa kepribadiannya tidak cocok dengan jurusannya dan 25 % belum mengerti alternatif pekerjaan yang sesuai jurusan. Tentu jika hal semacam ini tidak mendapatkan pelayanan segera maka siswa tersebut dapat mengalami disorientasi dalam belajar. Hal ini ditandai dengan misalnya meningkatnya absensi mahasiswa, lama studi dan menurunnya semangat belajar.

Kepribadian berhubungan dengan pemilihan pekerjaan, akan tetapi kekuatan hubungannya tidak sekuat hubungan antara keberhasilan karir dan minat yang terukur (Herr and Kramer, 1984). Pernyataan ini menunjukkan minat seseorang berhubungan erat dengan keberhasilan karirnya dimasa mendatang.

Peminataan yang sesuai menjadi aspek penting. Menurut Holland (1985) bahwa sesoarang memiliki kecenderungan yang sesuai antara karatersitik dirinya dengan pilihan pekerjaan. Kecenderungan tersebut biasanya memilki karakter sangat menonjol pada satu bidang dan 2 bidang pendampingnya atau dapat diakatan setiap orang memiliki 3 bidang yang lebih dominan dari pada yang bidang yang lain.

Mahasiswa FIP UNJ secara umum berada pada ketgori R 46%, I 57 %, A 52 %, S 91 %, E 64 % dan K 61 %. Secara umum peminataan karir berada pada bidang SEK atau sosial, enterprisik dan konvensional. Lebih jauh maka dianalisis berdasarkan junis kelamin dan program studi.

Berdasarkan hasil temuan diatas maka dapat diketahui bahwadi FIP pada laki-laki cenderung bidang realistik R, 58,6, I 51,7, A 53,4%, S 84, E 60,3 % K 48,3 %. Hasi ini menunjukkan bahwa kombinasi minat mahasiswa laki-laki FIP UNJ pada bidang Sosial, Enterprising dan Realistik atau SER. Pada perempuan R 42,5, I 58,0%, A 52,1%, S 93,2 %, E 65,3 dan K 63,6. Hasil ini menunjukkan bahwa kombinasi minat mahasiswi perepmpuan FIP UNJ pada bidang sosial, enterprising dan konvensional atau SEK.

Peminataan terhadap prodi seperti data persepsi memiliki keterkaitan erat dengan minat. Hal ini dijelaskan oleh temuan data tabel dibawah ini:

Tabel 1.1 Kecenderungan Minat Berdasarkan Program Studi

	R	I	A	S	E	K	Maka
Tp	66,70%	61,10%	58,30%	88,90%	69,40%	44,40%	SER
MP	27%	69,40%	52,80%	97,20%	69,40%	63,90%	SIE
BK	28%	32%	56,00%	88,00%	64,00%	72,00%	SKE
PLS	51,40%	57,10%	54,30%	94,30%	82%	62,90%	SEK
PLB	56,30%	50%	43,80%	90,60%	90,60%	59,40%	SEK
PAUD	46,70%	46,70%	43,30%	96,70%	56,70%	43,30%	SEI
PGSD	43,40%	62,70%	54,20%	88,00%	60,20%	68,70%	SKI

Sedangkan pada analisi secara keseluruhan 46 % mahasiswa FIP UNJ memiliki minat dalam bidang pekerjaan yang artistik, 57% berada pada pemintaan sosial, 52 % Artistik, 91 % sosial, 64% entrepreneurship, dan 61 % konvensional. Berdasarkan karakteristiknya ketiga bidang ini maka mahasiswa dapat dikatakan sebagian besar sudah memilih fakultas dengan tepat karena karakteristik pekerjaan guru berada lingkup atau bidang pekerjaan sosial.

Kecenderungan minat seperti diatas dapat berubah seiring berubahnya persepsi, informasi, pembelajaran dan lain-lain. Beberapa faktor misalnya mengemukakan adanya pengaruh lingkungan luar. Menurut Holland pemilihan pekerjaan atau jabatan merupakan hasil dari interaksi antara faktor hereditas dengan segala pengaruh budaya, teman bergaul, orang tua, orang dewasa yang dianggap memiliki peranan penting (dalam Sukardi, 1987).

Minat pada seseorang akan suatu obyek atau hal tertentu tidak akan muncul dengan sendirinya secara tiba-tiba dalam diri individu. Minat dapat timbul pada diri seseorang melalui proses. Dengan adanya perhatian dan interaksi dengan lingkungan maka minat tersebut dapat berkembang. Banyak faktor yang mempengaruhi minat seseorang akan hal tertentu. Miflen & Miflen (2003) mengemukakan ada dua faktor yang mempengaruhi minat, yaitu :

1. Faktor dari dalam yaitu sifat pembawaan
2. Faktor dari luar, diantaranya adalah keluarga, sekolah dan masyarakat atau lingkungan. Menurut Crow and Crow (1998) yang menyebutkan bahwa ada tiga faktor yang mendasari timbulnya minat seseorang yaitu :
  1. Faktor dorongan yang berasal dari dalam.  
Kebutuhan ini dapat berupa kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani dan kejiwaan.
  2. Faktor motif sosial.  
Timbulnya minat dari seseorang dapat didorong dari motif sosial yaitu kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan dan lingkungan dimana mereka berada.

### 3. Faktor emosional.

Faktor ini merupakan ukuran intensitas seseorang dalam menaruh perhatian terhadap sesuatu kegiatan atau obyek tertentu.

Menurut Johanes (dalam Walgito, 1999) menyatakan bahwa minat dapat digolongkan menjadi dua, yaitu minat intrinsik dan ekstrinsik. Minat intrinsik adalah minat yang timbulnya dari dalam individu sendiri tanpa pengaruh dari luar. Minat ekstrinsik adalah minat yang timbul karena pengaruh dari luar. Berdasarkan pendapat ini maka minat intrinsik dapat timbul karena pengaruh sikap. Persepsi, prestasi belajar, bakat, jenis kelamin dan termasuk juga harapan bekerja. Sedangkan minat ekstrinsik dapat timbul karena pengaruh latar belakang status sosial ekonomi orang tua, minat orang tua, informasi, lingkungan dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut kemudian didapatkan temuan bahwa minat seseorang dapat berubah seiring informasi yang didapatkan. Minat ekstrinsik dapat prestasi belajar.

## **PENUTUPAN**

### **A. Kesimpulan**

Mahasiswa FIP UNJ secara umum berada pada kategori R 46%, I 57 %, A 52 %, S 91 %, E 64 % dan K 61 %. Secara umum peminataan yang memiliki kecenderungan kuat paling dominan pada bidang sosial. Selain itu minat kuat lainnya dominan pada enterprising dan konvensional.

Kombinasi peminataan kuat mahasiswa laki-laki FIP UNJ pada bidang Sosial. Selain itu minat yang memiliki kecenderungan kuat yaitu enterprising dan realistik atau SER. Pada peminataan mahasiswa perempuan FIP UNJ dominan pada bidang sosial diikuti enterprising dan konvensional atau SEK.

Pada analisis bidang minat perprodi maka didapatkan kombinasi teknologi pendidikan pada SER, Manajemen Pendidikan pada SIE, Bimbingan dan Konseling pada SKE, Pendidikan Luar Sekolah dan Pendidikan Luar Biasa pada SEK, Pendidikan Anak Usia Dini pada SEI, dan PGSD pada SKI.

### **B. Saran**

Berdasarkan penelitian ini maka dikemukakan beberapa rekomendasi:

1. Dilakukan penelitian longitudinal mengenai arah minat mahasiswa siswa setiap tahun
2. Dikembangkan instrumen permintaan siswa yang terstandar
3. Dikembangkan pada wilayah lebih luas misalnya universitas
4. Hasil penelitian digunakan sebagai dasar untuk memutuskan kebijakan terkait pemintaankesesuaian peminataan bidang karir bagi mahasiswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- A.Crow, dan Crow, L. 1998. Psikologi Belajar. Surabaya: Bina Ilmu
- Guntur, I. (2015, November 5). 87% mahasiswa salah jurusan. Diambil kembali dari Okezone: <http://news.okezone.com/read/2014/02/24/272/945961/duh-87-mahasiswa-indonesia-salah-jurusan/large>
- Haryati, N (2015). Hubungan Minat Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa kelas V SD Se-Gugus Wonokerto Turi Sleman. (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Herr, E. L. dan Cramer, S. H. (1984). Career Guidance and Counseling Through the Life Span: Systematic Approaches. Boston: Little, Brown & Company.
- Holland. 1985. Making Vocational Choices: A Theory of Vocational
- Kompas. (2010, November 18). Kompas.com. Diambil kembali dari Kompas: <http://edukasi.kompas.com/read/2010/11/10/05360848/do.akibat.salah.jurusan>
- Margono, S. 2005. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Miflen, Fj dan Miflen, Fc. (2003). Simply – Psychology. Jakarta : Raja Grafindo Pustaka Personalities and Work Environments, 2nd edition. Prentice Hall
- Sevilla, Consuelo G. et. al (2007). “Research Methods”. Rex Printing Company. Quezon City



Walgito, B. 2003. Pengantar Psikologi Umum. Edisi ketiga. Andi. Yogyakarta.  
Winkel. (1983). Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar. Jakarta: Gramedia

## BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM KONTEKS PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA

**Wenny Hulukati**

*Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Gorontalo  
wennyhulukati@ung.ac.id*

### **Abstrak**

*Pendidikan dan budaya memiliki hubungan timbal balik, di mana pendidikan merupakan aktivitas kebudayaan, dan sebaliknya pendidikan menjadi sarana bagi para siswa mengenal, memahami, dan mencintai budaya yang berimplikasi pada pelestarian budaya; dengan kata lain pendidikan merupakan sarana untuk melestarikan budaya, baik budaya nasional maupun budaya daerah. Pendidikan harus mampu menimbulkan kesadaran tentang pentingnya penghargaan terhadap budaya, baik budaya nasional maupun budaya daerah. Dengan demikian budaya daerah tidak akan tergantikan atau terhapuskan oleh budaya lain yang bertentangan dengan nilai-nilai budaya yang menjadi kebanggaan dan ciri khas setiap daerah, yang juga merupakan kekayaan budaya nasional.*

*Bimbingan dan konseling sebagai salah satu komponen dalam sistem pendidikan tentu saja turut memiliki peranan penting dalam pelestarian budaya. Layanan bimbingan dan konseling tidak saja terbatas pada pemberian layanan dengan memperhatikan kondisi budaya konseli, tetapi juga berperan dalam memperkenalkan dan memberikan pemahaman tentang berbagai aspek budaya di setiap daerah yang menjadi latar belakang kehidupan konseli. Melalui peran ini maka berarti layanan bimbingan dan konseling turut melestarikan budaya nasional maupun budaya daerah suatu bangsa. Tulisan ini mengkaji bimbingan dan konseling dalam konteks pendidikan berbasis budaya.*

*Kata kunci: pendidikan, berbasis budaya*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan dipandang sebagai wahana pelestarian budaya, pendidikan diharapkan mampu mengembangkan, memelihara, dan melestarikan budaya. Untuk merealisasikan harapan ini maka konsep dan praktik pendidikan yang dilaksanakan adalah pendidikan berbasis budaya. Fenomena yang menunjukkan semakin tergerusnya budaya nasional dan daerah di negara-negara tertentu termasuk Indonesia mengisyaratkan urgensi pendidikan dalam konteks pelestarian budaya bangsa atau pendidikan berbasis budaya.

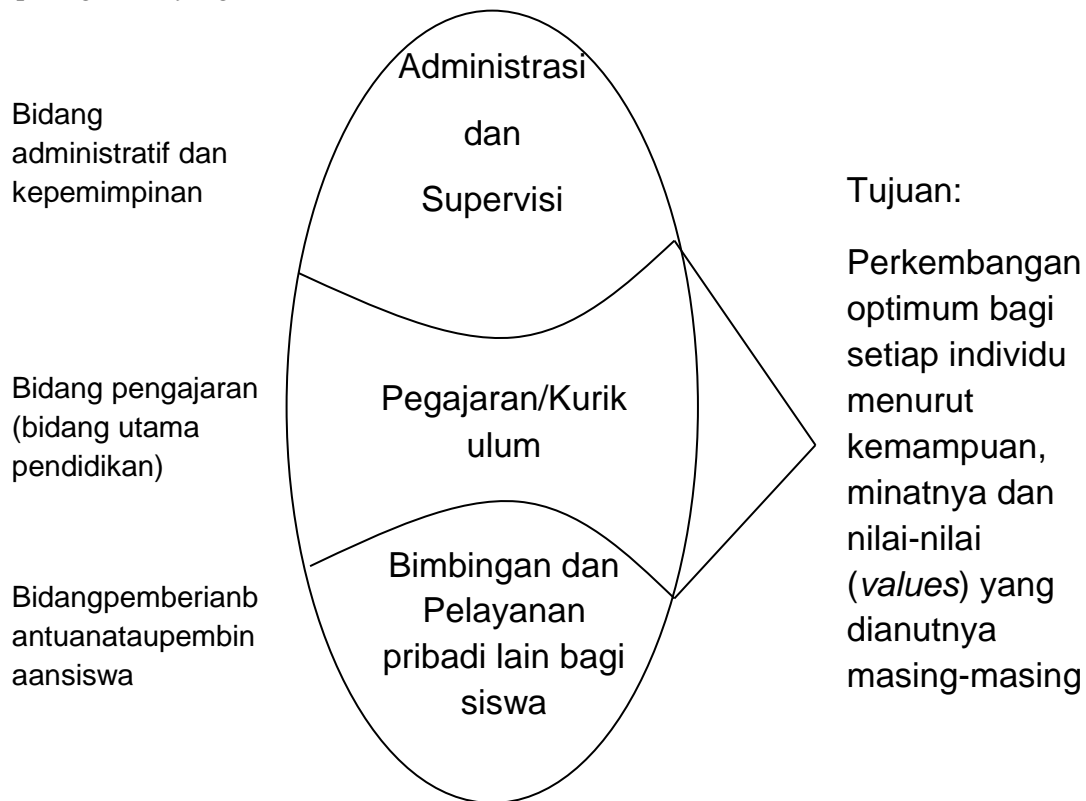
Pendidikan dan budaya memiliki hubungan timbal balik, di mana pendidikan merupakan usaha kebudayaan, dan sebaliknya pendidikan menjadi sarana bagi para siswa mengenal, memahami, dan mencintai budaya yang berimplikasi pada pelestarian budaya; dengan kata lain pendidikan merupakan sarana untuk melestarikan budaya, baik budaya nasional maupun budaya daerah. Pendidikan harus mampu menyadarkan, bahwa tingginya tingkat pendidikan seseorang tidak akan meninggalkan budaya daerahnya, baik budaya daerah asal maupun budaya di mana dia berada. Dengan demikian budaya daerah tidak akan tergantikan atau terhapuskan oleh budaya lain yang bertentangan dengan nilai-nilai budaya yang menjadi kebanggaan dan ciri khas setiap daerah, yang juga merupakan kekayaan budaya nasional.

Bimbingan dan konseling sebagai salah satu komponen dalam sistem pendidikan tentu saja turut memiliki peranan penting dalam pelestarian budaya. Layanan bimbingan dan konseling tidak saja terbatas pada pemberian layanan dengan memperhatikan kondisi budaya konseli, tetapi juga berperan dalam memperkenalkan dan memberikan pemahaman tentang berbagai aspek budaya di setiap daerah yang menjadi latar belakang kehidupan konseli. Melalui peran ini maka berarti layanan bimbingan dan konseling turut melestarikan budaya nasional maupun budaya daerah suatu bangsa.

### **Bimbingan dan Konseling dalam Sistem Pendidikan di Sekolah**

Sistem pendidikan di sekolah telah dikembangkan dalam 3 (tiga) sub sistem/komponen, yang meliputi komponen administrasi (*administration*), komponen pengajaran (*instruction*) dan

komponen pemberian bantuan atau pembinaan siswa (*pupil/student personal service*), termasuk di dalamnya pelayanan bimbingan dan konseling. Keterkaitan ketiga komponen ini dapat disajikan pada gambar yang dikemukakan oleh Mortensen dan Schumuller (1976:7) berikut:



Ketiga komponen ini bersinergi menurut fungsinya masing-masing untuk pencapaian tujuan pendidikan, yang mencakup tiga domain/ aspek yang secara bersama-sama merupakan suatu kebulatan yakni komponen kognitif, afektif, dan psikomotor. Untuk mencapai tujuan tersebut belum cukup hanya melalui bidang pengajaran, meskipun disadari bidang pengajaran (*instruction*) merupakan bidang utama dalam keseluruhan pendidikan di sekolah. Sebagaimana dikemukakan oleh Winkel dan Hastuti (2004): "bahwa bidang pengajaran dan administrasi belum cukup mampu untuk memberikan pelayanan kepada siswa, maka dibutuhkan bidang lain yang khusus memperhatikan perkembangan siswa masing-masing, bidang itu adalah bimbingan dan konseling".

Komponen administrasi pendidikan sekolah berfungsi untuk mengatur kerja sama antara manusia dalam lembaga sekolah dengan pendayagunaan penunjang non manusia secara efektif dan efisien, yang meliputi: perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengawasan. Komponen pengajaran melaksanakan policy sekolah menurut kurikulum yang telah ditentukan. Komponen bimbingan dan konseling menjalankan fungsinya dalam bentuk memberikan pelayanan kepada siswa yaitu membantu siswa untuk mengambil manfaat semaksimal mungkin dari pendidikannya atau membantu siswa untuk berkembang secara optimal. Dengan demikian dapat dimaknai apabila salah satu di antara ketiga komponen ini tidak berfungsi secara efektif, maka akan berpengaruh pada proses pendidikan di sekolah itu secara holistik.

Dalam konteks pendidikan sebagai agen pelestarian budaya, maka bimbingan dan konseling sebagai salah satu komponen pendidikan di sekolah turut memiliki peran penting dalam melestarikan budaya nasional dan juga budaya daerah. Layanan bimbingan dan konseling di sekolah diselenggarakan dalam konteks pelestarian budaya.

### **Bimbingan dan Konseling dalam Konteks Budaya**

Era globalisasi menjadi tantangan bagi pelayanan bimbingan dan konseling untuk dapat berperan dalam pelestarian budaya. Globalisasi dengan segala pengaruhnya telah berdampak luas terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk budaya. Budaya-budaya asing yang semakin mengglobal telah memberikan peluang terjadinya penggerusan nilai-nilai budaya, termasuk budaya nasional dan budaya daerah di Indonesia (Hulukati dan Rahim, 2016;181).

Ditemukan berbagai definisi tentang budaya (*culture*). Coheen (Gladding, 2004:87) mendefinisikan budaya adalah: *"structures our behavior, thoughts, perception, values, goals, moral, and cognitive processes"*. Menurut Pedersen (Gladding, 2014:87) *culture may be defined in several ways. They include "ethnographic variables such as ethnicity, nationality, religion, and language, as well as demographic variables of age, gender, place of residence, etc; status variables such as social, economic, and educational background and wide range of formal or informal memberships and affiliations"*. Mulyana dan Rakhmat (2005,18) mendefinisikan budaya sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Selanjutnya dijelaskan bahwa budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model bagi tindakan-tindakan orang-orang yang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu. Budaya juga berkenaan dengan sifat-sifat dari objek-objek materi yang memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari.

Ki Hajar Dewantoro (dalam Panjaitan, dkk, 2013,4) berpendapat bahwa kebudayaan memiliki tiga unsur utama, yakni: cipta, rasa, dan karsa. Menurut Koentjaraningrat (dalam Panjaitan, dkk; 2014,7 merumuskan tiga unsur kebudayaan: (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan, dan sebagainya; (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Dalam tulisan ini aspek-aspek budaya dibatasi pada bahasa, adatistiadat, permainan, kesenian, makanan, dan tatanan adat.

Berikut beberapa aktivitas layanan bimbingan dan konseling berbasis budaya.

#### **a. Bimbingan dan konseling lintas budaya**

Paul Pederson (Supriatna, 2011;168) mengemukakan bahwa dalam konseling dan psikologi, pendekatan lintas budaya dipandang sebagai kekuatan keempat setelah pendekatan psiko dinamik, pendekatan behavioral, dan pendekatan humanistik. Elly (dalam Achmad, 2016) mengemukakan bahwa konseling lintas budaya ingin mengembalikan manusia dengan nilai budaya, karya, dan usaha pengembangan budaya dengan ilmu pengetahuan.

Pendapat-pendapat yang dikemukakan di atas member makna bahwa bimbingan dan konseling lintas budaya tidak hanya sekedar memahami budaya konseli yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, namun sesungguhnya sangat berhubungan dengan pelestarian budaya. Keberagaman budaya konseli yang terungkap pada saat bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, maupun konseling kelompok menjadi sesuatu yang penting untuk dipahami oleh para anggota kelompok itu. Pemahaman itulah yang menjadi kesempatan untuk memperkenalkan budaya setiap anggota kelompok, sehingga setiap anggota kelompok akan memiliki penghargaan terhadap budaya anggota kelompok lainnya. Di samping itu pihak konselor juga harus memiliki pemahaman tentang budaya setiap konseli dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Pemahaman tentang budaya yang diaplikasikan dalam pelayanan bimbingan dan konseling dengan sendirinya akan berdampak pada pelestarian budaya.

#### **b. Bimbingan dan konseling berbasis budaya**

Bimbingan dan konseling berbasis budaya yang dimaksudkan dalam tulisan ini aplikasi aspek-aspek budaya dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Aspek-aspek budaya

dimaksud antara lain: bahasa, adatistiadat, permainan, kesenian, makanan, dan tanaman adat. (Hulukati dan Rahim, 2016:182-184).

a. Bahasa

Bahasa daerah dapat digunakan sebagai alat komunikasi dalam pelaksanaan layanan. Penggunaan bahasa daerah diharapkan akan mempererat hubungan antara konseli dengan konselor, serta antara sesama konseli yang berasal dari latar belakang budaya yang sama. Bahasa dipengaruhi oleh budaya setempat, istilah-istilah yang digunakan bisa sama antar budaya tetapi seringkali maknanya jauh berbeda. Oleh sebab itu konselor harus peka terhadap perbedaan latar belakang budaya konseli (Atmoko,2015;22).

b. Adat istiadat

Di setiap daerah terdapat adat istiadat yang memiliki makna psikologis dan pembelajaran tentang hidup yang sangat sarat dengan doa, harapan-harapan dan keinginan agar individu yang menjadi anggota masyarakatnya memiliki karakter dan perilaku yang baik. Adat istiadat tersebut dilakukan seiring dengan tahapan perkembangan individu, sejak dalam kandungan, pada masa masa bayi, pada masa kanak-kanak, pada masa remaja, dan pada saat pelaksanaan pernikahan.

c. Kesenian

Kesenian suatu daerah berupa tari-tarian maupun lagu-lagu daerah senantiasa memiliki makna psikologis untuk membangkitkan perasaan cinta kepada orang tua dan sesama, rasa cinta dan bangga atas kekayaan daerah, serta mengembangkan karakter dan perilaku yang baik, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial.

d. Makanan khas daerah

Makanan merupakan salah satu ciri khas suatu daerah. Sebagaimana aspek budaya lainnya, makanan khas daerah juga memiliki makna psikologis dan makna pembelajaran. Layanan bimbingan dan konseling dapat menggunakan makanan sebagai media untuk mengembangkan karakter dan perilaku yang baik.

e. Tanaman adat

Tanaman khas suatu daerah juga memiliki makna yang sarat dengan pendidikan karakter dan perilaku, sehingga dapat digunakan sebagai media dalam pelayanan kepada konseli. Penggunaan tanaman sebagai media akan membawa konseli menyadari kekayaan alam sehingga akan mengembangkan kemampuan konseli memaknai betapa besar kekuasaan Allah dan menyadari betapa kecilnya dirinya di hadapan Allah SWT.

Implementasi aspek-aspek budaya dalam pelayanan bimbingan dan konseling memberikan manfaat seperti: (1) mengefektifkan layanan, dan (2) pelestarian budaya daerah (Hulukati dan Rahim, 2016:181). Pergeseran budaya yang terjadi saat ini menjadi isyarat pentingnya upaya-upaya mengembalikan aspek-aspek budaya positif suatu daerah sebagai sesuatu yang dijunjung tinggi oleh anggota masyarakat, mulai dari anak-anak sampai orang tua. Saat ini hal-hal yang dianggap tabu atau perbuatan tidak baik oleh generasi tua menjadi sesuatu yang dianggap baik atau bukan merupakan hal yang tabu lagi. Menurut Basuki (2013,213) bahwa pergeseran budaya yang terjadi dalam masyarakat perlu dibenahi melalui layanan bimbingan dan konseling berbasis budaya.

## SIMPULAN

Pelayanan bimbingan dan konseling sebagai salah satu komponen dalam system pendidikan disekolah turut berperan penting dalam kaitan dengan eksistensi pendidikan sebagai wahana pelestarian budaya, dengan kata lain layanan bimbingan dan konseling sangat berkontribusi dalam melestarikan budaya. Bimbingan dan konseling lintas budaya dan bimbingan dan konseling berbasis budaya merupakan bentuk layanan bimbingan dan konseling dalam rangka pelestarian budaya.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Achmad, Ubaidillah. 2016. *Konseling Lintas Budaya Perspektif Abdurrahman Wahid*. Journal Stain Kudus, vol. 7 No. 1 Juni 2016.
- Atmoko, Adi. 2015. *Landasan Sosial Budaya Bimbingan*. Malang. Universitas Negeri Malang
- Basuki, Agus. 2013. *Konseling Lintas Budaya: Konstruksi Historis dan Aplikasinya dalam Bimbingan dan Konseling* (dalam buku Pendidikan Populis Berbasis Budaya). Yogyakarta. Asshaff.
- Gladding, Samuel.T. 2004. *Counseling A Comprehensive Profession*. Fifth Edition. Pearson. Merrill Prentice Hall.
- Hulukati, W. dan Rahim, Maryam. 2016. *Layanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Budaya Gorontalo*. Proceeding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling “Penguatan Orientasi Nilai dalam Bimbingan dan Konseling sebagai Upaya Pengembangan Karakter Generasi Muda Indonesia”, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mulyasa, Deddy dan Rakhmat, Jalaludin. 2005. *Komunikasi Antar Budaya. Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Panjaitan, dkk. 2014. *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan. Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Supriatna, Mamat. 2011. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Jakarta. PT Rajawali.
- Winkel dan Hastuti. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta. Media Abadi.

# PENERAPAN STUDENT CENTRE LEARNING TERHADAP KEAKTIFAN MAHASISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN PRODI BIMBINGAN KONSELING ISLAM IAI DDI POLMAN

**Saifuddin**

*Institut Agama Islam Darud Dakwah Wal Irsyad Polewali Mandar Prodi Bimbingan Konseling Islam  
Email: saifuddin@ddipolman.ac.id*

## **Abstract**

*The purpose of this study is to determine the effectiveness of the use of Student Center Learning (SCL) learning strategies to improve students' activity in the learning process. This research method uses literature-based research or literature study conducted by studying and exploring various theories and practices through literature ranging from books, national and international scientific journals, e-books, papers and various data and facts of the latest about the implementation of learning strategy Student Center Elearning. Result of discussion is Increase student activity in learning process can be done by using learning strategy of Student Center Elearning (SCL).*

*Keywords: Learning Strategy, Student Activity, Student Centered Learning (SCL),*

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Salah satu permasalahan yang terjadi saat ini pada proses pembelajaran mahasiswa di kampus adalah kurangnya keaktifan mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Upaya-upaya peningkatan prestasi belajar mahasiswa senantiasa terus dilakukan oleh lembaga pendidikan tinggi Pada setiap faktor yang dapat meningkatkan prestasi belajar mahasiswa. Terlebih-lebih dengan adanya beberapa strategi pembelajaran yang memungkinkan untuk melakukan aktivitas belajar dan mengajar lebih efektif.

Model pengajaran yang ada pada perguruan tinggi cenderung menggunakan pola ceramah (lecturing) dimana dalam satu sesi kelas Dosen menjelaskan materi kuliah secara terus menerus. Posisi mahasiswa hanya sebagai pendengar yang sesekali bertanya di tengah-tengah perkuliahan. Metode ini bersifat satu arah dan terasa menjemukan, karena dosen cenderung mendominasi dan mahasiswa cenderung pasif. Tingkat pencapaian mahasiswa biasanya sebagian besar bergantung dari seberapa baik strategi pembelajaran yang dosen terapkan dalam menyampaikan materi pembelajaran. Teknologi yang digunakan dalam mengajar biasanya berupa slide presentasi yang sudah dipersiapkan sebelumnya dan ditampilkan menggunakan proyektor. Metode ini disebut dengan Teacher Centered Content Learning (TCCL).

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat mengakibatkan terjadinya perubahan diberbagai bidang kehidupan yang memerlukan sumber daya manusia yang lebih berkualitas. Pendidikan memiliki peran strategis dalam mewujudkan sumber daya manusia yang kreatif, sehingga mampu menciptakan produk-produk baru yang mempunyai keunggulan kompetitif, dan berkualitas.

Salah satu upaya peningkatan ketrampilan dan keahlian sumber daya manusia yang dikembangkan adalah sistem pendidikan yang berdasarkan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan pasar. Tenaga kerja yang dibutuhkan adalah tenaga kerja yang memiliki kompetensi sesuai dengan bidangnya, memiliki kemampuan adaptasi dan daya saing yang tinggi. Pendidikan merupakan upaya menyediakan stimulus berupa pengalaman belajar untuk membantu mereka dalam mengembangkan diri dan potensinya.

Pada proses pembelajaran, Antara dosen dan mahasiswa merupakan satu kesatuan yang sulit dipisahkan sehingga dibutuhkan suatu metode yang mampu berjalan dengan baik pada proses pembelajaran. Berdasarkan kondisi tersebut, dibutuhkan metode pembelajaran yang dapat memberikan kemudahan pada proses pembelajaran.

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan IAI DDI Polman, adalah salah satu lembaga pendidikan tinggi yang sedang berupaya meningkatkan keaktifan mahasiswa dalam kegiatan belajar mengajarnya. Strategi pembelajaran dengan meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran sejak awal perkuliahan semester ganjil Tahun Ajaran 2017-2018 dengan harapan dapat meningkatkan kualitas belajar mengajar serta dapat meningkatkan prestasi belajar mahasiswa yaitu dengan mencoba mengimplementasikan dan mengevaluasi metode baru yang membalik kondisi tersebut sehingga keaktifan mahasiswa yang berperan dalam tercapainya kesuksesan penyerapan ilmu lewat sering bertanya, diskusi, mengerjakan soal mandiri, praktik dan lainnya.

Dosen sendiri perannya bergeser menjadi fasilitator dan motivator yang memberikan pengarahan agar maha-siswa senantiasa giat mencari informasi dan pengetahuan Di samping tetap memberikan materi kuliah. Untuk mencapai kondisi tersebut diperkenalkanlah metode Student Centered Learning (SCL) dan alat-alat pendukungnya agar lebih efektif mencapai tujuan yang diinginkan.

Pada strategi pembelajaran SCL, berarti mahasiswa harus didorong untuk memiliki motivasi dalam diri mereka sendiri kemudian berupaya keras mencapai kompetensi yang diinginkan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memperbanyak waktu berdiskusi, sehingga mahasiswa mampu dan berani mengemukakan pendapat. Harapannya dengan diterapkan system pembelajaran SCL, maka mahasiswa dapat berpartisipasi secara aktif, memiliki daya kritis, mampu menganalisa dan dapat memecahkan permasalahan.

Tujuan kajian ini adalah Untuk mengetahui strategi pembelajaran Student Centerde Learning (SCL) dapat meningkatkan keaktifan mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

#### **Rumusan Masalah**

1. Bagaimana gambaran proses pembelajaran sebelum penerapan strategi Pembelajaran Student Centre Learning (SCL) pada mahasiswa prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI)?
2. Bagaimana Pengaruh proses pembelajaran penerapan strategi Pembelajaran Student Centre Learning (SCL) pada mahasiswa prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI)?

#### **Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran proses pembelajaran sebelum penerapan strategi Pembelajaran Student Centre Learning (SCL) pada mahasiswa prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI)!
2. Untuk mengetahui Bagaimana Pengaruh proses pembelajaran penerapan strategi Pembelajaran Student Centre Learning (SCL) pada mahasiswa prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI)!

### **KAJIAN TEORI**

#### **Keaktifan Belajar**

##### **a. Pengertian keaktifan Belajar**

Keaktifan dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, peserta didik juga dapat melatih berfikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu guru juga dapat merencanakan sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga merangsang keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Keaktifan dipengaruhi beberapa faktor:

- 1) Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka berperan aktif dalam pembelajaran;
- 2) Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik);
- 3) Mengingatnkan kopotensi belajar kepada peserta didik;
- 4) Memberikan petunjuk kepada peserta didik cara mempelajari;

- 5) Memberikan stimulus (masalah, topik, masalah konsep yang akan dipelajari);
- 6) Memunculkan aktifitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran;
- 7) Memberikan umpan balik (feedback);
- 8) Melakukan tagihan-tagihan kepada peserta didik berupa tes sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur;
- 9) Menyimpulkan setiap materi diakhir pembelajaran

Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan (Sardiman, 2001: 98). Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktifitas, baik aktifitas fisik maupun psikis. Aktifitas fisik adalah siswa giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain maupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Siswa yang memiliki aktifitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak -banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran.

Keaktifan siswa dalam pembelajaran tergolong rendah jika : siswa tidak banyak bertanya, aktivitas siswa terbatas pada mendengarkan dan mencatat, siswa hadir di kelas dengan persiapan belajar yang tidak memadai, ribut jika diberi latihan, dan siswa hanya diam ketika ditanya sudah mengerti atau belum.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan

Muhibbin Syah (2008: 146) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu faktor internal (faktor dari dalam peserta didik), faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik), dan faktor pendekatan belajar (approach to learning). Secara sederhana faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Aspek fisiologis, yaitu kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran.
- 2) Aspek psikologis, belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu, semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang.
- 3) Faktor eksternal peserta didik, merupakan faktor dari luar siswa yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa. Adapaun yang termasuk dari faktor eksternal di antaranya adalah: (a) lingkungan sosial, yang meliputi: para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas; serta (b) lingkungan non sosial, yang meliputi: gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga peserta didik dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan peserta didik.
- 4) Faktor pendekatan belajar, merupakan segala cara atau strategi yang digunakan peserta didik dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu.

Hal yang sama dikemukakan oleh Abu Ahmadi (2009: 78) bahwa faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik diklasifikasikan menjadi dua macam, yakni: (1) faktor intern (faktor dari dalam diri manusia itu sendiri) yang meliputi faktor fisiologis dan psikologi; serta (2) faktor ekstern (faktor dari luar manusia) yang meliputi faktor sosial dan non sosial. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan peserta didik dalam proses belajar adalah faktor internal (faktor dari dalam peserta didik) dan faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik).

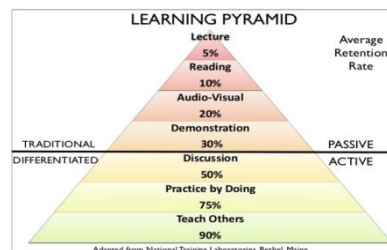
### **Student Centered Learning**

Student Centered Learning (SCL) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang kini sangat populer di kalangan praktisi pendidikan di dunia. SCL dipercaya sangat efektif dalam

meningkatkan proses pembelajaran guna meraih hasil belajar mahasiswa secara optimal. Ini sesuai dengan filosofi belajar, bahwa belajar merupakan kegiatan memperoleh pengetahuan baru dimana semakin banyak pengetahuan didapat mahasiswa, semakin besar peluang mereka untuk terus meningkatkan kualitas sikap dan prilakunya. Pandangan ini sejalan dengan pendekatan belajar yang dikembangkan aliran psikologi kognitif yang meyakini bahwa para mahasiswa yang memiliki informasi pengetahuan sangat banyak dapat melakukan eksplorasi terhadap sumber-sumber belajar baru, baik sendiri maupun bersama-sama dengan peer group-nya. Dengan begitu, mereka bisa memperoleh banyak informasi pengetahuan baru dan terus menambah kesimpulan-kesimpulan baru.

Angele Attard dan tim dari Education International (EI) dan European Students Union berpendapat bahwa proses belajar terbaik adalah dengan melibatkan para mahasiswa untuk mempelajari materi pelajaran secara aktif. Di saat yang sama, dosen juga lebih berperan dalam memfasilitasi para mahasiswanya belajar. Beberapa fasilitasi tersebut seperti menugaskan melaksanakan riset, memberi mereka peluang untuk mempresentasikan hasil kajian, berdiskusi dengan peer group, dan belajar menyimpulkan hasil diskusinya. Angele Attard membuat perbandingan capaian hasil belajar tersebut seperti dideskripsikan dalam tabel berikut ini.

Dalam diagram di atas terlihat bahwa belajar dengan model passive learning melalui ceramah, membaca, audio-visual, dan demonstrasi hanya mampu menghasilkan pencapaian belajar paling tinggi 30%. Bahkan bila hanya mengandalkan audio-visual, membaca, dan kuliah, pencapaian materi pelajaran yang bisa melekat dan diingat mahasiswa masing-masing hanya



mencapai 20%, 10% dan bahkan 5%. Prosentase pencapaian demikian jauh berbeda dengan model belajar aktif melalui diskusi, praktik, atau mengajar orang lain. Pencapaian paling rendah dicatatkan metode diskusi 50%. Sedangkan praktek dan mengajar yang lain mencatatkan prosentase hasil belajar lebih tinggi, yakni 75% dan 90%. Pengajaran metode terakhir dilakukan dengan menjelaskan informasi pengetahuan yang dipelajarinya pada peer group-nya dengan saling bertanya, berdialog, berdiskusi atau bahkan berdebat. Dengan demikian, pembelajaran berbasis mahasiswa atau SCL saat ini sangat direkomendasikan agar mahasiswa mampu meraih hasil belajar yang maksimal.

Angele Attard dari Education International mengungkapkan, terdapat banyak manfaat proses belajar dengan pendekatan SCL baik bagi kalangan mahasiswa maupun dosen. Beberapa manfaat bagi kalangan mahasiswa, antara lain :

- Menjadikan para mahasiswa sebagai bagian integral dari komunitas akademik. Sebenarnya, mahasiswa kini disebut sebagai civitas academica, akan tetapi, sering kali posisi itu tidak terwujud hanya karena dosen tidak memperlakukan mereka sebagai masyarakat akademik, melainkan objek ceramah dosen yang sekali waktu- diukur tingkat pemahamannya terhadap kandungan ceramah tersebut. Sebagai masyarakat akademik, tentu mahasiswa memiliki hak untuk melakukan proses inquiry, proses pencarian dan pengkajian, serta proses pemahaman yang dilakukan oleh mereka sendiri. Melalui SCL mereka memiliki kesempatan untuk melakukan penelitian dan mempresentasikannya di hadapan peer group dan dosen mereka. Selanjutnya, dosen harus memberi masukan terhadap hasil penelitian para mahasiswanya. Dengan demikian, para mahasiswa benar-benar menjadi masyarakat akademik sebagaimana diidealkan.
- Meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Hal ini karena SCL memperlakukan mahasiswa sebagai masyarakat akademik yang harus menguasai teori, mengaplikasikannya, dan terus

melakukan kajian dan evaluasi atas teori tersebut. Selain itu, para mahasiswa juga dituntut untuk mempresentasikan hasil kajiannya pada peer group dan dosen pembinanya. Dengan demikian, mahasiswa akan termotivasi untuk memperbanyak kegiatan belajar di luar kelas sehingga nantinya menjadi masyarakat pembelajar.

- c. Mahasiswa menjadi lebih independen dan bertanggung jawab untuk terus belajar. Pembelajaran berbasis pada mahasiswa membuat mahasiswa selalu terikat untuk belajar, karena mereka harus mempresentasikan hasil belajar di hadapan peer group dan dosen mereka. Dengan demikian, para mahasiswa akan memiliki tanggung jawab dan harus bergerak secara independen, karena dituntut terus melengkapi berbagai informasi keilmuan yang mereka butuhkan untuk dipresentasikan di depan kelas pada setiap minggu.
- d. Arus masuk pendidikan tinggi yang kian besar dan kebutuhan pasar yang semakin lebar dan ragam, maka kebutuhan belajar para mahasiswa juga semakin diversifikatif sesuai arah profesi yang akan mereka tuju pasca belajar di perguruan tinggi. Pembelajaran berbasis pada mahasiswa memberi mereka peluang untuk mempelajari keilmuan yang ditekuninya secara independen dan tidak terikat dengan bahan ajar yang menjadi fokus kajian teman lain dari program studi yang berbeda, atau bahkan mungkin dari program studi yang sama.

Sementara itu, beberapa keuntungan belajar berdasar metode SCL bagi dosen antara lain:

- a. Melahirkan peran yang sangat menarik bagi dosen, karena penyiapan bahan ajar, proses pembelajaran, dan penyimpulan, semua ditugaskan pada mahasiswa, dosen hanya melakukan konfirmasi atas bahan yang mereka kaji, termasuk kesimpulan yang mereka rumuskan. Di saat yang sama, ini merupakan kesempatan baik bagi para dosen untuk memberikan tantangan bagi para mahasiswanya dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar mereka.
- b. Sinergi antara pembelajaran dengan penelitian. Selain memungkinkan dosen mengontrol tugas mahasiswa sampai pada level pengetahuan tertinggi, SCL memungkinkan dosen mensinergikan kegiatan penelitiannya dengan program-program pembelajaran (bersama mahasiswa), sehingga akan terus tervalidasi oleh masukan-masukan yang dinamis.
- c. Pengembangan profesional berkelanjutan. SCL memungkinkan dosen memberi tugas
- d. pada para mahasiswa untuk selalu meng-update pengetahuan mereka tentang berbagai teori dengan mengakses berbagai jurnal ilmiah terkini, sehingga dosen akan memperoleh masukan terhadap penelitian yang sedang mereka lakukan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan penelitian berbasis literatur atau studi pustaka yang dilakukan dengan mengkaji dan menggali berbagai teori dan praktis melalui literatur mulai dari buku, jurnal ilmiah nasional dan internasional, makalah dan berbagai data serta fakta yang mutakhir tentang proses pembelajaran yang ada dalam perguruan tinggi.

### **1. Metode Pengumpulan data**

Pengumpulan data dilakukan dengan cara survey langsung maupun dari literatur. Jenis data yang digunakan terdiri dari 2 macam, yaitu:

#### **a. Data primer**

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung melalui penyebaran kuesioner mengenai kendala - kendala yang dihadapi konsultan maupun kontraktor pada proyek pembangunan Pop Hotel Lampung serta langkah penyelesaian yang diambil untuk mengatasi kendala tersebut.

#### **b. Data sekunder**

Data sekunder merupakan data pendukung yang bersumber dari literatur maupun referensi - referensi yang ada. Data sekunder yaitu pada form kuesioner mengenai kendala - kendala yang sering terjadi dalam proyek pembangunan.

## 2. Perencanaan Survey

Sebelum dilakukan survey, terlebih dahulu ditentukan tujuan dari survey tersebut, dan siapa saja yang akan menjadi responden, serta berapa jumlah responden tersebut.

### a. Tujuan survey

Survey ini dibuat untuk mendapatkan opini dari para responden mengenai faktor kendala yang mempengaruhi proses produksi. Identifikasi kendala - kendala yang berbasis TOC diharapkan dapat memperbaiki kinerja perusahaan.

### b. Responden

Responden pada penelitian ini adalah pihak kontraktor dan konsultan yang menangani proyek pembangunan Pop Hotel Lampung.

### c. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi. Artinya tidak akan ada sampel jika tidak ada populasi. Populasi adalah keseluruhan elemen atau unsur yang akan diteliti. Pada penelitian ini digunakan nonprobability sampling. Adapun yang dimaksud dengan nonrandom sampling atau nonprobability

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Pada kampus Institut Agama Islam yang ada di kabupaten Polewali Mandar provinsi Sulawesi Barat, terdapat 3 Fakultas dan 10 Prodi akan tetapi penelitian hanya memfokuskan penelitiannya pada prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI) saja karna peneliti merupakan seorang dosen yang mengajar pada prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI). Jumlah Mahasiswa yang terdapat pada Bimbingan Konseling Islam (BKI) sebagai berikut:

NO	SEMESTER	JUMLAH MAHASISWA
1	II	34 Orang
2	IV	41 Orang
3	VI	64 Orang

Responden dalam penelitian ini beragam, ada Laki-laki atau perempuan, usia yang berbeda, asal sekolah yang berbeda pula, dan semester yang berbeda. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa dan beberapa dosen yang ada pada prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI) yang pada Umumnya responden memiliki *Handphone* Android. Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner online.

Dalam penelitian ini, kuesioner yang dishare secara Online melalui *class room*, *Whatsapp*, *facebook*, *Website* dan *telegram* dibuat dengan menggunakan google Form. Setelah kuesioner Google Form selesai dibuat kemudian kepada beberapa group media sosial yang ada pada prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI) diantaranya Group *Telegram*, *Whatsapp*, *Website* dan *Facebook*. Proses penyebaran angket dilakukan dengan membagikan *link Google Form* pada beberapa group prodi.

### 2. Deskripsi Data

Dari penyebaran instrument penelitian berupa *Google Form* pada proses pembelajaran yang ada prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI) dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan *Student Centre Learning* sangat mempengaruhi terhadap proses pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan sebanyak 120 mahasiswa dan 4 dosen yang mengisi kuesioner *Google Form* dimana hasil dari pengisian kuesioner itu dapat disimpulkan bahwa memang mahasiswa sangat antusias bahkan mahasiswa dapat lebih semangat dalam mengikuti proses pembelajaran sedangkan dosen merasa sangat mudah dan nyaman ketika mengajar dengan menggunakan strategi *Student Centre Learning* dan suasana perkuliahan terasa tidak menjenuhkan.



#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

- a. Sebelum diterapkan strategi pembelajaran Student Centre Learning, Proses pembelajaran terasa sangat monoton dan menjenuhkan bagi dosen yang mengajar dan seluruh mahasiswa .
- b. Penerapan strategi pembelajaran SCL akan sangat mempengaruhi terhadap proses dan hasil belajar mahasiswa dikelas.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Abu, Ahmadi. (2009, h. 78). Psikologi Umum. Jakarta: Rieka Cipta
- Attard, Angela, et all. Student Centred Learning, Toolkit for students Staffs, and Higher Education Institution. Education International and the European Student Union, Brussel, Belgia, 2010.
- Redolfo, P. Ang. Elements of Student Centred Learning. Loyola Schools Loyola Antenoe de Manila Uniersity, Office of Research and Publication, 2001.



## KONSELING BERFOKUS SOLUSI BERWAWASAN KARAKTER DAN BERKEARIFAN LOKAL

**M. Ramli**

*Program Studi BK FIP Universitas Negeri Malang, m.ramli25@yahoo.com*

### **Abstract**

*Counseling service in the development of counselees' character can be implemented by applying a solution-focused counseling. The counseling approach is suitable to help the counselees overcome their problems because the approach has been used successfully to help counselees with various cultural backgrounds in achieving their goals, which among of the goals related to the development of character. In order to develop character optimally, the implementation of the counseling needs to be adjusted to the local wisdom of the counselees. A solution-focused counseling based on character building and local wisdom implemented by emphasizing the importance of counselor and counselee collaboration in helping counselees identify the exception as a solution in the development of expected character. The solution-focused counseling process is a set of actions, changes, and functions that take place through the stages of relationship building, goal setting, solution setting and implementation, and termination, while solution-focused counseling techniques are a set of counseling techniques used in a counseling process to help counselees find exceptions as solutions in achieving their character development. This paper is intended to discuss the basics of implementation and the process and techniques of solution-focused counseling to help counselees develop their character based on their local wisdom.*

*Keywords: character, local wisdom, solution-focused counseling*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan Nasional diselenggarakan dengan tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya sebagaimana termaktub dalam Undang-undang Nomor 20/2003 tentang Sisdiknas pasal 3, yaitu “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Dengan demikian, pendidikan nasional diorientasikan untuk mengembangkan keseluruhan potensi peserta didik. Salah satu potensi tersebut adalah karakter bangsa yang merupakan sistem daya juang yang menggunakan nilai-nilai luhur bangsa yang terpatri dalam diri yang melandasi sikap dan perilaku (Adaptasi Soedarsono, 2009). Nilai-nilai luhur bangsa tersebut terkristalisasi dalam nilai-nilai luhur Pancasila. Karena itu, karakter bangsa Indonesia dilandasi nilai-nilai moral Pancasila. Lebih jauh, Soeparno (Djatmiko, 2006) mengemukakan bahwa karakter bangsa Indonesia yang bersumber dari nilai-nilai luhur Pancasila tersebut terdiri atas lima butir sebagai berikut: (1) bangsa Indonesia adalah manusia yang beriman dan bertqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, patuh kepada hukum, perundang-undangan, dan peraturan yang berlaku, (2) bangsa Indonesia adalah manusia yang bangga sebagai warga negara Indonesia serta mencintai tanah air dan bangsanya, berbudi pekerti baik, siap membela negara dan bangsa demi tegaknya Negara Republik Indonesia, (3) bangsa Indonesia adalah manusia yang memiliki jiwa kebersamaan, gotong royong, toleransi dan anti segala bentuk kekerasan dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa, (4) bangsa Indonesia adalah manusia yang berbadan sehat, bersih, hemat, jujur, tertib, cermat, rajin, tepat waktu, dan berdisiplin tinggi, dan (5) bangsa Indonesia adalah manusia yang memiliki jangkauan masa depan, penuh inisiatif, kreativitas, inovasi yang dilandasi dedikasi yang tinggi demi kemajuan, pengabdian, dan manfaat bagi kehidupan dirinya, bangsa dan negaranya, serta umat manusia.

Orientasi pendidikan nasional di atas mengamanahkan kepada semua jalur, jenis, dan jenjang pendidikan di tanah air untuk menyelenggarakan pendidikan yang dimaksudkan mengembangkan karakter bangsa pada peserta didik sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik tersebut. Pendidikan tersebut dilaksanakan dengan mengembangkan nilai-nilai luhur yang mendukung terbentuknya karakter bangsa pada diri peserta didik. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung-jawab (Puskur Balitbang Kemendiknas, 2009; McBrien & Brandt, 1997 dalam Vess & Halbur, 2003)

Dalam sistem pendidikan formal, pengembangan karakter bangsa merupakan fungsi semua komponen sistem pendidikan di sekolah. Salah satu komponen sistem pendidikan formal ialah bimbingan dan konseling (BK). Program BK bersama-sama program manajemen dan supervisi sekolah, dan program pembelajaran bidang studi baik secara mandiri dan/atau berkolaborasi menyelenggarakan layanan pengembangan karakter bangsa. Dalam pelaksanaannya, kepala sekolah dan jajarannya, para guru bidang studi, dan konselor dengan melibatkan orang tua dan anggota masyarakat bersinergi dalam upaya pengembangan karakter bangsa pada diri peserta didik.

Berkaitan dengan layanan BK, salah satu layanan yang dilaksanakan konselor ialah konseling pengembangan karakter konseli agar mereka dapat mengembangkan karakter bangsa tersebut secara optimal. Salah satu pendekatan konseling yang efektif dan efisien adalah konseling berfokus solusi. Agar pengembangan karakter unggul peserta didik dapat dicapai optimal, maka konseling berfokus solusi diaplikasikan dengan memperhatikan karakteristik konseli dan latar belakang budaya, seperti pola pikir, pola rasa, dan pola perilaku berdasarkan nilai dan norma yang berlaku pada masyarakatnya, yang sering disebut sebagai kearifan lokal. Konseling ini berhasil diterapkan pada konseli dengan beragam budaya (Seligman & Reichenberg, 2010; Corey, 2013). Konseling tersebut perlu disesuaikan dengan karakteristik konseli dan kearifan lokal masyarakatnya karena menurut Lambert (1992) karakteristik siswa (40%) memberikan pengaruh yang besar bagi pencapaian tujuan konseling melebihi pengaruh hubungan konseling (30%), harapan konseli (15%), dan teknik-teknik konseling yang digunakan (15%).

Dengan demikian, agar konseling berfokus solusi berhasil membantu konseli mengembangkan karakter bangsa maka perlu memperhatikan nilai, norma, dan adat-istiadat serta karakteristik konseli lainnya. Untuk itu dalam pembahasan berikut dipusatkan pada dasar-dasar penyelenggaraan, proses, dan teknik pelaksanaan konseling berfokus solusi dalam membantu konseli mengembangkan karakter mereka berdasarkan kearifan lokal masyarakat tempat konseli hidup dan berkembang.

## **PEMBAHASAN**

### **Dasar-Dasar Penyelenggaraan Konseling Berfokus Solusi**

Konseling berfokus solusi (KBS) merupakan salah satu pendekatan konseling pascamodern yang didasarkan pada pandangan positif dan optimistik tentang hakikat manusia (Corey, 2013; Gladding, 2009). Manusia adalah makhluk yang sehat dan kompeten. KBS merupakan pendekatan konseling yang nonpatologis yang menekankan pentingnya kompetensi manusia daripada kekurangmampuan, dan kekuatan daripada kelemahannya. Disamping itu, Manusia mampu membangun solusi yang dapat meningkatkan kehidupannya, termasuk karakter bangsanya. Manusia memiliki kemampuan menyelesaikan tantangan dalam hidupnya. Bagaimanapun pengaruh lingkungan terhadap manusia, konselor meyakini bahwa saat dalam layanan konseling, konseli mampu mengonstruksi (membangun) solusi terhadap masalah yang dihadapinya. Karena itu, konseli juga mampu mengonstruksi solusi terhadap masalah-masalah yang dihadapi dalam pengembangan karakter mereka.

Dalam pelaksanaan konseling, KBS tidak menggunakan teori kepribadian dan psikopatologi yang berkembang saat ini. Konselor KBS berkeyakinan bahwa kita tidak bisa

memahami secara pasti tentang penyebab masalah individu. Oleh karena itu, konselor perlu tahu apa yang membuat individu memasuki masa depan yang lebih baik dan lebih sehat, yaitu tujuan yang lebih baik dan lebih sehat dalam pengembangan karakter. Individu tidak bisa mengubah masa lalu tetapi ia dapat mengubah tujuannya. Tujuan yang lebih baik dapat mengatasi masalah dan mengantarkan ke masa depan yang lebih produktif. Konselor perlu mengetahui karakteristik tujuan konseling yang baik dan produktif: positif, proses, berorientasi saat sekarang, praktis, spesifik, kendali konseli, dan berdasarkan bahasa konseli. Sebagai ganti teori kepribadian dan psikopatologi, masalah dan masa lalu, KBS berfokus pada saat sekarang yang dipandu oleh tujuan positif yang spesifik yang dibangun berdasarkan bahasa konseli yang berada di bawah kendalinya (Prochaska & Norcross, 2007). Dengan demikian, KBS menekankan pentingnya penggunaan kearifan lokal dalam pembantuan terhadap konseli dalam mengembangkan karakter.

Pelayanan KBS didasari oleh asumsi yang penting diperhatikan konselor, yaitu (a) konseling hendaknya memusatkan pada solusi daripada masalah bagi terjadinya perubahan yang bermanfaat, (b) suatu strategi konseling yang efektif ialah menemukan dan mengubah eksepsi/pengecualian (saat-saat individu bebas dari belitan masalah pengembangan karakter) menjadi solusi, (c) perubahan kecil mengarahkan pada perubahan yang lebih besar dalam pengembangan karakter, (d) konseli memiliki sumber-sumber yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah pengembangan karakter, (e) konselor hendaknya memusatkan pada pengembangan tujuan bermakna yang dibangun konselor dan konseli dengan tekanan pada apa yang diharapkan konseli daripada ide/pendapat konselor dalam pengembangan karakter mereka (Charlesworth & Jackson, 2004; Sklare, 2014).

Adapun aturan dasar sebagai pengarah konselor dalam melaksanakan konseling, yaitu konselor hendaknya (a) menghindari penjelajahan/ekplorasi masalah pengembangan karakter, (b) efisien dalam pelayanan konseling, yaitu konselor hendaknya mencapai tujuan pengembangan karakter secara optimal dengan jumlah pertemuan intervensi yang paling sedikit, (c) menyadari bahwa tilikan/pemahaman masalah pengembangan karakter dan penyebabnya tidak memberikan solusi karena itu konselor hendaknya memusatkan pada tindakan daripada pembahasan masalah yang dialami konseli, dan (d) memusatkan pada saat sekarang dan mendatang. Jika konseli menyadari bahwa saat ini solusi itu sudah ada pada dirinya maka dapat meningkatkan rasa percaya dirinya dalam mengembangkan karakter pada dirinya. Jika konseli berpikir tentang apa yang akan terjadi di masa depan dan sadar bahwa solusi tersedia maka dapat membangun keyakinan bahwa segala sesuatu akan lebih baik dalam pengembangan karakter (Charlesworth & Jackson, 2004).

Hubungan Konseling memiliki peran penting dalam konseling berfokus solusi. Hubungan konseling merupakan kolaborasi antara konselor dan konseli dalam membangun solusi bersama. Kolaborasi menekankan solusi masalah konseli dan teknik konseling yang digunakan konselor. Konselor sebagai ahli tentang proses dan prosedur konseling yang membantu konseli membangun tujuannya menuju solusi yang berhasil dalam pengembangan karakter. Konseli sebagai ahli mengenai diri dan tujuan yang ingin dibangun. Konselor aktif dalam memindahkan fokus secepat mungkin dari masalah kepada solusi pengembangan karakter. Konselor mengarahkan konseli mengeksplorasi kelebihan dan membangun solusi dalam pengembangan karakter. Konselor mendorong inisiatif konseli dan membantu melihat dan menggunakan tanggung jawabnya dengan lebih baik dalam pengembangan karakter (Prochaska & Norcross, 2007).

Dalam prosesnya, konseling berfokus pada *solution talk* daripada *problem talk*. Proses konseling diorientasikan bagi peningkatan kesadaran eksepsi terhadap pola masalah pengembangan karakter yang dialami dan pemilihan proses perubahan secara sadar. Peningkatan kesadaran eksepsi terhadap pola masalahnya dapat menciptakan solusi dalam pengembangan karakter. Pemilihan proses perubahan dapat menentukan masa depan kehidupan konseli. Beberapa petunjuk pilihan yang memandirikan bagi konselor dalam menetapkan seperangkat prosedur konseling, yaitu: “(1) *if it works, don't fix it. Choose to do more of it*, (2) *if it works as a little, choose to build on it*, (3) *if nothing seems to be working, choose to experiment, including imagining miracles*, dan (4) *choose*

*to approach each session as if it were the last. Change starts now, not next week* “(de Shazer & Dolan, 2007; Prochaska & Norcross, 2007).

### **Proses Konseling Berfokus Solusi**

Proses konseling berikut terdiri atas proses konseling pada pertemuan pertama dan proses konseling pada pertemuan kedua dan/atau selanjutnya.

#### **Proses Konseling Pertemuan Pertama**

Proses konseling pada pertemuan pertama terdiri atas tahap pembinaan hubungan baik, penetapan tujuan, penetapan dan pelaksanaan solusi, dan pengakhiran sebagai berikut.

#### **1. Pembinaan Hubungan Baik**

Pada tahap ini konselor melakukan aktivitas sebagai berikut: (a) penciptaan kondisi fasilitatif, (b) pembicaraan topik netral, dan (c) penjelasan proses konseling.

##### **a. Penciptaan kondisi fasilitatif**

Pembinaan hubungan diperlukan untuk menjalin hubungan baik dan kolaboratif antara konselor dan konseli bagi pencapaian perubahan yang diharapkan dalam pengembangan karakter. Dalam pembinaan hubungan baik tersebut, konselor menunjukkan perhatian, penerimaan, penghargaan, dan pemahaman terhadap konseli sebagai individu yang khas dalam konteks budayanya.

##### **b. Pembicaraan topik netral**

Salah satu cara untuk segera berinteraksi pada awal pertemuan konseling ialah melakukan percakapan topik netral (misalnya, tentang hobi konseli) yang dapat membangun kesadaran konseli atas kelebihan dan sumber-sumber kekuatan dirinya bagi pengembangan solusi masalah pengembangan karakter yang diharapkan.

##### **c. Penjelasan proses konseling**

Pada awal konseling, konselor perlu mengemukakan proses pelaksanaan konseling berfokus solusi agar konseli memahaminya dan berkomitmen tinggi dalam pelaksanaan konseling tersebut. Untuk itu, konselor mengemukakan kepada konseli bahwa konseling bertujuan untuk membantu konseli tersebut mencapai tujuan pengembangan karakter. Karena itu, konselor akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan agar konseli menemukan solusi untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam pengembangan karakter mereka. Konseli diharapkan terbuka untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan konselor dan tidak perlu khawatir karena semua pembicaraan bersifat rahasia tidak dikemukakan kepada siapapun tanpa persetujuan konseli.

#### **Penetapan Tujuan**

Pada tahap ini dilakukan aktivitas sebagai berikut: (a) penentuan tujuan konseling, (b) pengajuan pertanyaan keajaiban yang diikuti dengan pertanyaan penanda keajaiban dan kemudian disertai pertanyaan resiprokal berkaitan dengan penanda keajaiban tersebut, dan (c) pengajuan pertanyaan penanda keajaiban lainnya yang diikuti dengan pengajuan pertanyaan resiprokal berkaitan dengan penanda keajaiban tersebut (dua atau tiga kali).

#### **Penentuan tujuan konseling**

Konselor dan konseli berkolaborasi menentukan tujuan pengembangan karakter yang positif, spesifik, dapat diamati, terukur, dan konkret. Tujuan pada dasarnya dapat berbentuk salah satu dari bentuk tujuan berikut: (a) mengubah apa yang dilakukan dalam situasi problematik, (b) mengubah pandangan atau kerangka pikir tentang situasi masalah pengembangan karakter yang dihadapi, dan (c) mengases sumber-sumber, solusi, dan kelebihan-kelebihan yang dimiliki konseli yang dapat digunakan dalam pengembangan karakter.

Setelah terbina hubungan baik dengan konseli, maka konselor bertanya kepada konseli, “Apa yang ingin kamu capai dari kehadirannya dalam pertemuan konseling ini?” atau “Apa tujuan yang ingin diperoleh dengan kedatanganmu ke ruang konseling?” Jawaban konseli yang diharapkan adalah tujuan yang positif, yaitu tujuan yang isinya berupa apa akan dilakukan dan bukan apa yang tidak ingin dilakukan atau yang ingin dihentikan. Misalnya, “saya ingin masuk sekolah tepat waktu setiap hari.” Bukan, “Saya ingin tidak datang terlambat ke sekolah.” Jika

jawaban konseli berupa tujuan yang negatif maka konselor mengarahkan konseli agar mengemukakan tujuan yang positif dengan mengajukan pertanyaan, “Sebagai ganti datang terlambat apa yang akan dilakukan?” Atau “Apa penanda bahwa kamu tidak datang terlambat?”

***a. Pengajuan pertanyaan keajaiban yang diikuti dengan pertanyaan penanda keajaiban dan disertai pertanyaan hubungan resiprokal berkaitan dengan penanda keajaiban tersebut***

Untuk merinci tujuan pengembangan karakter positif yang dikemukakan konseli, konselor mengajukan pertanyaan keajaiban berkaitan dengan masalah atau tujuan yang diharapkan konseli. Terkait tujuan konseli di atas, konselor mengajukan pertanyaan keajaiban sebagai berikut, “Bayangkan pada suatu malam, ketika kamu sedang tidur, terjadi suatu keajaiban dan semua tujuan pengembangan karakter yang diharapkan saat ini tercapai dengan tuntas. Apa yang kamu ketahui yang menunjukkan bahwa tujuanmu tercapai? Apa yang kamu lakukan yang menunjukkan bahwa tujuanmu tercapai dengan tuntas?”

Misalnya konseli menjawab, “Saya bangun pagi sekali untuk persiapan ke sekolah.” lalu konselor mengajukan pertanyaan resiprokal untuk menimbulkan pengamatan dari orang-orang penting di sekitar konseli sebagai berikut, “Siapa yang pertama kali mengetahui perubahan ini (bangun pagi-pagi sekali)? Bagaimana reaksinya (ayah/ibu/saudara/teman/guru) ketika melihat perubahan ini? Kemudian bagaimana reaksimu terhadap reaksinya? Pertanyaan-pertanyaan tersebut menekankan interaksi dan dampak tindakan konseli terhadap lingkungan terdekat sebagai bagian kearifan lokal konseli.

Pengajuan pertanyaan penanda keajaiban lainnya yang diikuti dengan pengajuan pertanyaan resiprokal berkaitan dengan penanda keajaiban tersebut (dua atau tiga kali)

Konselor mengajukan pertanyaan penanda keajaiban lainnya kepada konseli, misalnya, “Apa lagi yang kamu ketahui/kerjakan setelah keajaiban itu terjadi? Setelah konseli menjawab penanda terjadinya keajaiban tersebut maka konselor mengajukan pertanyaan resiprokal terkait penanda keajaiban tersebut. Misalnya, “Siapa yang tahu perubahan tersebut? Bagaimana reaksinya terhadap perubahan tersebut? Dan bagaimana reaksimu terhadap reaksinya?” Ulangilah pertanyaan penanda keajaiban dan hubungan resiprokal sebanyak dua atau tiga kali dalam tahap ini.

***2. Penetapan dan Pelaksanaan Solusi***

Pada tahap ini konselor melakukan aktivitas sebagai berikut: (a) mengajukan pertanyaan eksepsi untuk mencapai tujuan pengembangan karakter yang diikuti dengan pertanyaan penegasan cara konseli menerapkan solusi untuk mencapai tujuan tersebut, (b) mengajukan pertanyaan eksepsi lainnya untuk mencapai tujuan pengembangan karakter yang diikuti dengan pertanyaan penegasan cara konseli menerapkan solusi untuk mencapai tujuan tersebut (dua/tiga kali), dan (c) mengajukan pertanyaan yang dapat membekali konseli dengan solusi dalam menghadapi hambatan dalam pencapaian tujuan pengembangan karakter.

***a. Pengajuan pertanyaan eksepsi masalah untuk mencapai tujuan pengembangan karakter yang diikuti dengan pertanyaan penguatan/penegasan terhadap tindakan/pikiran yang efektif***

Setelah konseli mengemukakan tiga atau empat penanda terjadinya keajaiban yang dialaminya, konselor mengajukan pertanyaan eksepsi untuk menemukan solusi dalam pencapaian tujuan pengembangan karakter yang diharapkan. Misalnya, “Pada saat-saat bagaimana beberapa penanda keajaiban tersebut telah terjadi pada kehidupanmu?” atau “Kemungkinan pada saya saat-saat beberapa penanda keajaiban tersebut telah kamu alami walau sedikit?” Misalnya, konseli menjawab, “Saat saya tidur malam paling lambat pukul 22.00, maka saya dapat bangun pagi-pagi benar.” Kemudian konselor mengajukan pertanyaan penguatan bagi konseli terhadap tindakan atau pikiran yang efektif bagi pencapaian tujuan pengembangan karakter tersebut. Misalnya, “Hebat, kamu dapat bangun pagi-pagi benar setelah tidur malam paling lambat pukul 22.00. Bagaimana kamu dapat melaksanakan hal tersebut?”

**b. Pengajuan pertanyaan eksepsi lainnya untuk mencapai tujuan pengembangan karakter yang diikuti dengan pertanyaan penguatan/peneguhan terhadap tindakan/pikiran yang efektif (dua/tiga kali)**

Pertanyaan eksepsi dan pertanyaan peneguhan terhadap eksepsi yang dikemukakan konseli tersebut diulangi dua/tiga kali untuk menemukan beberapa solusi yang dapat digunakan konseli untuk mencapai tujuannya dengan menggunakan pertanyaan eksepsi, “Kemukakan saat-saat lain dimana penanda keajaiban telah terjadi pada kehidupanmu?” atau “Pada saat-saat yang bagaimana, penanda keajaiban lainnya (sebutkan penanda keajaiban yang dikemukakan sebelumnya) terjadi pada dirimu?” yang kemudian diikuti dengan pertanyaan pengetahuan/peneguhan terhadap jawaban konseli dengan mengemukakan, “Bagaimana kamu dapat melaksanakan hal tersebut?”

**c. Pengajuan pertanyaan yang dapat membekali konseli dengan solusi dalam menghadapi hambatan dalam pencapaian tujuan.**

Untuk membantu konseli mengidentifikasi hambatan pencapaian tujuan pengembangan karakter dan cara-cara pengatasannya maka konselor mengajukan pertanyaan sebagai berikut, “Meskipun kamu tahu cara mencapai tujuanmu (misalnya, memiliki kegemaran membaca yang tinggi), apa yang akan dilakukan untuk mengatasi (misalnya, godaan acara TV yang sangat menarik)?”

**3. Pengakhiran**

Aktivitas konselor pada tahap ini adalah (a) mengajukan pertanyaan berskala untuk menilai kemajuan yang dialami konseli, (b) memberikan balikan kepada konseli, (c) menyepakati pertemuan selanjutnya, dan (d) menutup pertemuan.

**a. Pengajuan pertanyaan berskala untuk menilai kemajuan yang dialami konseli**

Penilaian kemajuan konseli dan perencanaan tujuan berikutnya dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan berskala. Misalnya, “Pada suatu skala dengan rentang 1 sampai 10, dimana 1 berarti kamu tidak memiliki kendali sama sekali terhadap masalahmu/tujuan yang ingin dicapai dan 10 berarti kamu memiliki kendali penuh terhadap masalahmu/pencapaian tujuan yang diharapkan, lalu pada angka yang mana kamu menempatkan dirimu dalam skala tersebut? dan “Apa yang akan kamu lakukan agar kamu dapat naik satu angka dalam skala tersebut?”

**b. Pemberian balikan kepada konseli**

Konselor menggunakan teknik *pemberian balikan* untuk memberikan pesan mengenai kemajuan konseli dalam mengonstruksi solusi dan pemberian tugas untuk meningkatkan ketercapaian tujuan konseling. Misalnya, konselor mengemukakan, “Saya sangat terkesan dengan perhatianmu yang tinggi terhadap minat belajarmu. Kamu dapat menjelaskan tujuan belajar yang diharapkan dengan rinci. Demikian pula kamu dapat mengemukakan dengan jelas cara-cara peningkatan minat belajar yang akan dilaksanakan. Lebih dari itu, kamu memiliki semangat yang tinggi untuk melaksanakan cara-cara peningkatan minat belajar tersebut. Agar kamu dapat memiliki minat belajar yang meningkat sehingga kamu dapat bergerak dari angka 4 ke angka 5 dalam skala, maka saya berharap agar kamu melaksanakan cara-cara peningkatan minat belajar yang telah kamu kemukakan.”

**c. Perencanaan pertemuan lanjutan**

Konselor dan konseli merencanakan pertemuan selanjutnya jika memang diperlukan. Untuk itu konselor dan konseli membuat kesepakatan tentang pertemuan lanjutan. Misalnya, “Bagaimana menurutmu, apakah kita perlu untuk mengadakan pertemuan kedua/ selanjutnya?” Jika perlu, maka konselor bertanya, “Kalau begitu kapan kita bisa bertemu untuk melihat perkembangan pelaksanaan solusi pencapaian tujuanmu (misalnya peningkatan minat belajar)?”

**d. Penutupan pertemuan**

Mengingat seluruh tahapan konseling pada pertemuan pertama telah dilalui maka tiba saatnya konselor menutup wawancara konseling untuk dilanjutkan pada pertemuan kedua dengan mengatakan, “Baik, karena kita sudah berhasil melalui tahapan konseling pada pertemuan ini, maka kita akhiri pertemuan ini dan kita berjumpa lagi pada waktu pertemuan konseling minggu depan.”

### ***Proses Konseling Pertemuan Kedua/Selanjutnya***

Proses konseling pada pertemuan kedua dan selanjutnya terdiri atas pembinaan hubungan baik, pengungkapan kemajuan, penilaian kemajuan, dan pengakhiran.

#### ***1. Pembinaan hubungan baik***

Tahap ini terdiri atas dua aktivitas yaitu penciptaan kondisi fasilitatif, dan *review* pertemuan sebelumnya yang diikuti dengan penginformasian tujuan dan proses konseling pertemuan kedua/ selanjutnya.

##### ***a. Penciptaan kondisi fasilitatif***

Pembinaan hubungan diperlukan untuk menjalin hubungan baik dan kolaboratif antara konselor dan konseli bagi pencapaian perubahan yang diharapkan. Dalam pembinaan hubungan baik tersebut, konselor menunjukkan perhatian, penerimaan, penghargaan, dan pemahaman terhadap konseli sebagai individu yang khas sebagaimana dilakukan pada pertemuan pertama.

##### ***b. Review pertemuan pertama yang diikuti dengan penginformasian tujuan dan proses konseling pertemuan kedua/selanjutnya.***

Setelah menerima konseli, konselor memulai pertemuan kedua dengan *mereview* pertemuan pertama dan menjelaskan pelaksanaan konseling pertemuan kedua, misalnya, sebagai berikut, "Pada pertemuan sebelumnya kamu mengemukakan bahwa kamu ingin masuk sekolah tepat waktu setiap hari. Untuk itu kamu melakukan beberapa upaya. Pada pertemuan ini kita akan membahas perkembangan upaya pencapaian tujuan tersebut kemudian saya akan mengajukan berbagai pertanyaan sebagaimana pertemuan lalu agar kamu dapat mencapai tujuan yang diharapkan."

#### ***2. Pengungkapan kemajuan konseli***

Pada tahap ini, konselor melakukan (a) identifikasi kemajuan konseli, (b) peningkatan kemajuan yang dialami konseli, (c) penguatan kemajuan konseli, dan (d) pengungkapan kemajuan lainnya.

##### ***a. Identifikasi kemajuan konseli***

Konselor mengidentifikasi perkembangan baik yang telah dilakukan konseli untuk mencapai tujuan yang diharapkan dengan mengajukan pertanyaan "Perkembangan baik apa yang telah kamu lakukan sejak pertemuan sebelumnya?"

##### ***b. Peningkatan kemajuan konseli***

Konselor meningkatkan perkembangan yang dilakukan konseli dengan mengajukan pertanyaan yang membantu konseli menyadari bagaimana perubahan perilakunya mempengaruhi perilaku orang lain. Untuk itu konselor mengajukan pertanyaan hubungan resiprokal sebagai berikut, "Siapa yang mengetahui perubahan pada dirimu?" "Bagaimana reaksi mereka?" dan "Bagaimana responmu kepada mereka?"

##### ***c. Penguatan kemajuan konseli***

Konselor meneguhkan/menguatkan perkembangan baik yang dikemukakan konseli dengan mengajukan pertanyaan, "Bagus, lalu bagaimana kamu dapat melaksanakan upaya tersebut dengan baik?"

##### ***d. Pengungkapan kemajuan lainnya (diulangi dua atau tiga kali)***

Konselor mengidentifikasi, meningkatkan, dan menguatkan perubahan baik lainnya yang memungkinkan konseli membuat kemajuan dalam pencapaian tujuan yang diharapkan. Misalnya, "Perkembangan baik apa lagi yang telah kamu lakukan?" kemudian konselor meningkatkan perkembangan yang dikemukakan dengan pertanyaan hubungan resiprokal, "Siapa yang mengetahui perubahan tersebut?" "Bagaimana reaksi mereka?" "Bagaimana reaksimu terhadap mereka?" kemudian menguatkan perkembangan baik yang ditunjukkan konseli dengan pertanyaan penguatan/peneguhan, "Bagus, bagaimana kamu dapat melaksanakan upaya tersebut sehingga kamu dapat mencapai tujuan yang diinginkan?"

Penilaian Kemajuan Konseli

Setelah konseli mengemukakan beberapa kemajuan dalam pencapaian tujuan yang diharapkan, kemudian konselor membantu konseli menilai kemajuan yang dialami dengan mengajukan pertanyaan, "Pada suatu skala dengan rentang 1 sampai 10, dimana 1 berarti tujuan belum tercapai sama sekali dan 10 berarti kamu dapat mencapai tujuan yang diharapkan dengan sepenuhnya, lalu pada angka yang mana kamu menempatkan dirimu dalam skala tersebut? dan "Apa yang akan kamu lakukan agar kamu dapat naik satu angka dalam skala tersebut?"

### **3. Pengakhiran**

Pada tahap ini konselor melakukan (1) pembahasan kebutuhan pertemuan selanjutnya, (2) pemberian balikan, dan (3) penutupan pertemuan.

#### **a. Pembahasan kebutuhan pertemuan**

Konselor membahas kebutuhan pertemuan dengan konseli dengan mengajukan pertanyaan, "Bagaimana kamu tahu bahwa kita tidak perlu lagi pertemuan selanjutnya?" atau "Pada posisi angka berapa dalam skala 1 sampai 10 yang menunjukkan bahwa kita tidak perlu lagi pertemuan?"

#### **b. Pemberian balikan**

Konselor memberikan balikan yang berisi kemajuan yang dialami konseli, pernyataan penghubung antara tujuan dan tugas, serta tugas yang perlu dilakukan konseli agar tujuan tercapai. Misalnya, "Dari awal sampai akhir pertemuan saya sangat menghargai kemajuan (sebutkan tiga atau empat kemajuan) yang telah kamu kemukakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan (sebutan tujuan yang diharapkan). Untuk mencapai tujuan yang diharapkan maka saya harapkan kamu memperhatikan/melakukan hal-hal (sebutkan tugas yang perlu dilakukan/diperhatikan konseli)."

#### **c. Penutupan pertemuan**

Tahapan konseling pada pertemuan kedua telah dilaksanakan, maka konselor menutup wawancara konseling untuk dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya ( jika diperlukan) dengan mengemukakan, "Akhirnya, kita sudah berhasil melalui semua tahapan konseling pada pertemuan ini. Untuk itu, kita akhiri pertemuan ini dan kita berjumpa lagi pada waktu pertemuan konseling berikutnya (jika ada pertemuan selanjutnya)."

### **Teknik-Teknik Konseling Berfokus Solusi**

Teknik-teknik KBS terdiri atas seperangkat teknik yang digunakan konselor dalam proses konseling. Beberapa teknik yang pada umumnya digunakan adalah sebagai berikut (Prochaska & Norcross, 2007; Gladding, 2009; Corey, 2013; Sklare, 2014).

#### **1. Exception-finding questions (Pertanyaan penemuan pengecualian)**

Teknik eksepsi adalah pertanyaan tentang saat-saat dimana konseli bebas dari masalah dalam pengembangan karakter. Penemuan eksepsi membantu konseli memperjelas kondisi perubahan, memiliki kekuatan dan kemampuan menyelesaikan masalah, memberikan bukti nyata penyelesaian dan membantu konseli menemukan kekuatan dirinya yang terlupakan yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pengembangan karakter yang diharapkan. Misalnya, "Kapan kamu dapat mengelola masalah ini dengan tenang?" "Kapan kamu berbuat yang berbeda dari yang sekarang?" "Coba kemukakan kepada saya, saat-saat kamu bebas dari masalah yang kamu alami ini!"

#### **2. Miracle questions (Pertanyaan keajaiban)**

Pertanyaan keajaiban ialah teknik yang digunakan untuk mengarahkan konseli berimajinasi apa yang akan terjadi jika suatu masalah pengembangan karakter yang dialami secara ajaib terselesaikan. Teknik ini membantu memperjelas tujuan dan menyoroti eksepsi masalah dengan merangsang konseli untuk mengimajinasikan suatu solusi dan memberantas hambatan dalam penyelesaian masalah serta membangun harapan terhadap terjadinya perubahan yang diharapkan dalam pengembangan karakter mereka. Misalnya, konseli ditanya, "Bayangkan pada suatu malam, ketika kamu sedang tidur, terjadi suatu keajaiban dan semua masalah yang kamu kemukakan saat ini terselesaikan. Bagaimana kamu tahu bahwa masalahmu terpecahkan? Apa yang kamu lakukan saat itu yang menunjukkan bahwa masalahmu terselesaikan dengan tuntas?"



### **3. Scaling questions (Pertanyaan berskala)**

Pertanyaan berskala adalah teknik yang digunakan untuk menilai perkembangan konseli dalam mencapai tujuan pengembangan karakter yang diharapkan dengan meminta konseli membuat yang abstrak menjadi konkret, yang samar menjadi jelas dengan mengangkas kekuatan, masalah, keadaan, atau perubahan konseli. Umumnya, pertanyaan berskala tersebut digunakan untuk membantu konseli mengetahui kemajuan yang dicapainya. Misalnya pernyataan konselor, "Pada suatu skala dengan rentang 1 sampai 10, dimana 1 berarti kamu tidak memiliki kendali sama sekali terhadap masalahmu dan 10 berarti kamu memiliki kendali penuh terhadap masalahmu, lalu pada rentang angka yang mana kamu menempatkan dirimu dalam skala tersebut? dan "Apa yang akan kamu lakukan saat kamu naik satu angka dalam skala tersebut?"

### **4. Compliments (Penghargaan/Pujian)**

Compliments adalah teknik yang digunakan untuk mengemukakan pesan tertulis atau lisan yang dirancang untuk memberikan penguatan, penghargaan, dan pujian atas kelebihan, kemajuan, dan karakteristik positif bagi pencapaian tujuan konseli. Teknik ini sering digunakan sebelum konseli diberi tugas menjelang akhir pertemuan konseling. Misalnya, konselor mengemukakan, "Saya sangat terkesan dengan semangatmu untuk mencapai tujuanmu sehingga kamu dapat menjelaskan dengan rinci tentang tujuan yang ingin dicapai, cara-cara yang akan kamu laksanakan untuk mencapai tujuan tersebut, dan cara-cara yang akan dilaksanakan dalam menghadapi hambatan pencapaian tujuanmu."

### **5. Pre-session change question (Pertanyaan perubahan prapertemuan)**

Teknik *pre-session change question* ialah pertanyaan yang dimaksudkan untuk menemukan eksepsi atau mengeksplorasi solusi yang telah diupayakan konseli sebelum pertemuan konseling. Tujuannya ialah menciptakan harapan terhadap perubahan, menekankan peran aktif dan tanggung jawab konseli dan menunjukkan bahwa perubahan bisa terjadi di luar ruang konseling. Misalnya, konselor bertanya, "Sejak pertemuan yang lalu, apakah kamu melihat adanya perubahan pada dirimu?" atau "Sejak pertemuan yang lalu apakah kamu menemukan cara baru dalam melihat masalah yang kamu alami?" atau "Sejak percakapan kita yang lalu di telepon, apa perubahan yang kamu alami sejauh ini?"

### **6. Formula first session task (Formula tugas pertemuan pertama)**

Format tugas rumah yang diberikan konselor kepada konseli untuk dikerjakan antara pertemuan pertama dan pertemuan kedua. Misalnya, Konselor mengatakan, "Antara sekarang dan pertemuan yang akan datang, saya harap kamu dapat mengamati apa yang terjadi pada hubunganmu dengan teman-temanmu yang kamu ingin terus pelihara sehingga kamu dapat menjelaskannya kepada saya pada pertemuan yang akan datang." Pada awal pertemuan konseling kedua, konselor menanyakan apa yang telah diamati konseli sekaligus menanyakan apa yang ingin terus dipelihara dalam hubungan dengan teman-teman sekelasnya.

### **7. Pemberian balikan**

Pemberian balikan adalah teknik yang digunakan konselor untuk menyampaikan pesan kepada konseli agar termotivasi mencapai tujuan yang diharapkan. Balikan terdiri atas tiga unsur yaitu komplimen, pernyataan penghubung, dan tugas yang diberikan kepada konseli. Komplimen berisi kemajuan yang dilakukan konseli untuk mencapai tujuan secara efektif. Pernyataan penghubung berisi kalimat yang menghubungkan tujuan dengan tugas yang diberikan. Tugas berisi apa yang perlu dilakukan konseli untuk mencapai tujuan yang diharapkan yang terdiri atas pengamatan atau tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuannya. Misalnya, "Saya sangat terkesan dengan perhatianmu terhadap prestasi belajarmu. Kamu dapat menjelaskan tujuan belajar yang diharapkan dengan rinci. Demikian pula kamu dapat mengemukakan dengan jelas cara-cara belajar yang akan dilaksanakan. Lebih dari itu, kamu memiliki semangat yang tinggi untuk melaksanakan cara-cara belajar tersebut. Agar kamu dapat mencapai prestasi belajar yang meningkat sehingga kamu dapat bergerak ke angka 5 dalam skala, maka saya berharap agar kamu melaksanakan cara-cara belajar yang kamu kemukakan tadi."

## PENUTUP

Pemberian layanan konseling pengatasan masalah yang dialami konseli dalam pengembangan karakter dapat dilaksanakan dengan menerapkan proses dan teknik konseling berfokus solusi yang disesuaikan dengan kearifan lokal yang berlaku pada masyarakat tempat konseli hidup. Pendekatan tersebut cocok untuk membantu konseli mengatasi masalah yang dihadapinya karena pendekatan tersebut telah diaplikasikan terhadap konseli dengan beragam budaya dalam penanganan masalah-masalah yang dialami konseli untuk mencapai tujuan yang diharapkan, yang diantaranya adalah pengembangan karakter.

Pelaksanaan konseling berfokus solusi akan efektif dan efisien dalam pengembangan karakter konseli jika menyesuaikan diri dengan kearifan lokal konseli. Konseling berfokus solusi berdasarkan perspektif pascamodern yang menekankan kolaborasi konselor dan konseli dalam proses konstruksi solusi dalam pencapaian tujuan yang diharapkan konseli dengan waktu yang relatif singkat. Model konseling tersebut memberdayakan konseli sebagai individu yang ahli tentang diri mereka sendiri dan tujuan pengembangan karakter yang ingin dicapainya, sedangkan konselor sebagai ahli tentang dasar-dasar pelaksanaan, proses, dan teknik konseling tetapi tidak mengetahui banyak tentang karakteristik dan tujuan konseli.

Dasar-dasar pelaksanaan konseling berfokus solusi terdiri atas hakikat manusia, asumsi, prinsip, dan aturan dasar. Proses konseling berfokus solusi, secara umum, melalui tahapan pembinaan hubungan baik, penetapan tujuan, penetapan dan pelaksanaan solusi, dan pengakhiran. Teknik-teknik KBS terdiri atas *exception-finding questions, miracle questions, scaling questions, compliments, presession change questions, formula first session task*, dan pemberian balikan. Melalui dasar-dasar, proses, dan teknik konseling, KBS memfasilitasi konseli untuk mengidentifikasi sumber-sumber kekuatan dan kelebihan dalam menemukan eksepsi terhadap masalah-masalah pengembangan karakter yang dialaminya sehingga mereka mampu mengonstruksi solusi untuk mencapai perubahan dalam kehidupannya. Pengalaman belajar dalam konseling tersebut dapat diaplikasikan untuk mengonstruksi solusi bagi pencapaian tujuan lainnya dalam kehidupan konseli.

## DAFTAR RUJUKAN

- Charlesworth, J.R. & Jackson, C.M. 2004. *Solution-Focused Brief Counseling: An Approach for Professional School Counselors*. Dalam Erford, B.T. (ed.). *Professional School Counseling: A Handbook of Theories, Programs and Practices*. Austin, TX: Caps Press. Hal 139 – 148.
- Corey, G. 2013. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Belmont, California: Brooks/Cole.
- de Shazer, S. & Dolan, Y. 2007. *More Than Miracles: The State of the Art of Solution Focused Brief Therapy*. London: Routledge.
- Djatmiko, H.E. 2006. *Revolusi Karakter Bangsa Menurut Pemikiran M.Soeparno*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Gladding, S.L. 2009. *Counseling: A Comprehensive Profession*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Lambert, M.J. 1992. *Psychotherapy Outcome Research: Implications for Integrative and Eclectic Therapists*. In J.C. Norcross & M. R. Goldfried (eds). *Handbook of Psychotherapy Integration*. New York: Basic Books. Hal 94 – 129.
- Prochaska, J.O. & Norcross, J.C. 2007. *Systems of Psychotherapy*. Belmont, California: Brooks/Cole.
- Puskur, Balitbang Kemendiknas. 2009. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Balitbang.
- Seligman, L. & Reichenberg, L.W. 2010. *Theories of Counseling and Psychotherapy*. New Jersey: Pearson Education, Inc.



- Sklare, G. B. 2014. *Brief Counseling That Works: A solution-Focused Therapy Approach for School Counselors and Other Mental Health Professionals*. Thousand Oaks, California: Corwin & ASCA.
- Soedarsono, S. 2009. *Karakter Mengantar Bangsa Dari Gelap Menuju Terang*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas*. Jakarta: Depdiknas.
- Vess, K.A. & Halbur, D.A. 2003. Character Education: What Counselor Educators Need To Know. *ERIC/CASS Digest*. ED475389.

## HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA OTORITER DENGAN MORALITAS REMAJA KARANG TARUNA DI DESA BANGE KECAMATAN SAYURMATINGGI

**Nurhasanah Pardede**

*Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan  
Email: nurhasanah.nh26@gmail.com*

### **Abstract**

*The background of the problem in this research is the relationship of parents authoritarian parenting to the morality of youth of the cadets in Bange Village, Sayurmatangi, where some parents are still found who often conduct authoritarian parenting where the parents are always angry, hitting their children if the will and orders are not obeyed, As well as parents often provide supervision on adolescent children so that the moral development of children is not in accordance with the stages of development, such as when children are not polite often rude to parents, bad words are often catapulted to his friends and always angry if something his wishes were not fulfilled.*

*The purpose of this research is to know the relationship of parenting pattern of authoritarian with the morale of youth of youth, to know the factors that influence the parenting pattern of authoritarian parents and the morality of the reef teenagers, to know the morale of youth of the youth.*

*The type of this study is quantitative research, in the type of correlation research. Data collection techniques is by questionnaire and documentation where the questionnaire is divided into 2 categories namely questionnaire parenting authoritarian parents and a questionnaire of teenage morality*

*The result of this research is known that the relationship between X and Y variables has a moderate relationship ( $r = 0,55$ ). When compared with r table at 5% significance level and  $N = 31$  r table 0,355, then r value count bigger than r table ( $0,55 > 0,355$ ). This means that there is an authoritarian parenting parenting relationship with adolescent morality and has a correlation with moderate interpretation so that the hypothesis is accepted. Factors influencing authoritarian parenting parenting are the lack of economy in the family. The image of adolescent morality in the village of Bange Sayurmatangi sub-district generally still shows bad morale. This is marked by many teenagers who fight against older people, especially in parents.*

*Kata Kunci: Pola asuh orangtua otoriter, moralitas, remaja, karangtaruna, desa Bange.*

### **LATAR BELAKANG**

Berdasarkan pengamatan yang telah peneliti lakukan dilapangan khususnya di Desa Bange Kecamatan Sayurmatangi, ditemukan beberapa orang tua yang kerap melakukan pola asuh otoriter dimana orangtua selalu marah-marah atau bahkan memukul anaknya jika kehendak dan perintahnya tidak dituruti. Serta orangtua kerap memberikan pengawasan atau kontrol yang ketat kerap dilakukan orangtua pada anak remajanya sehingga perkembangan moral anak tersebut belum sesuai dengan tahapan perkembangan, seperti ketika anak tidak sopan terhadap orang yang lebih tua dan kerap berkata kasar pada orangtua atau kata-kata yang kurang baik kerap dilontarkan pada teman-temannya serta selalu marah-marah jika sesuatu keinginannya tidak terpenuhi.

Mencermati kenyataan tersebut di atas, bahwa dari latar belakang keluarga yang berbeda akan membentuk pola asuh orang tua yang berbeda-beda pula dan diprediksikan dari pola asuh orang tua yang berbeda-beda itu mempengaruhi perkembangan moral anak. Secara kenyataan di Desa Bange Kecamatan Sayurmatangi belum pernah dilakukan penelitian yang mendalam tentang “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Otoriter Dengan Moralitas Remaja Karang Taruna”. Hal tersebutlah yang mendorong penulis untuk mengadakan penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua otoriter dengan moralitas remaja karang taruna di Desa tersebut.

### **Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui hubungan pola asuh orangtua otoriter dengan moralitas remaja karang taruna di Desa Bange Kecamatan Sayurmatangi.

- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua otoriter dan moralitas remaja karang taruna di Desa Bange Kecamatan Sayurmatangi.
- c. Untuk mengetahui moralitas remaja karang taruna di Desa Bange Kecamatan Sayurmatangi

## TINJAUAN PUSTAKA

### Pengertian Pola Asuh Orangtua Otoriter

Menurut Santrock (2002) Pengasuhan yang otoriter ialah suatu gaya membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua dan memaksakan segala keinginannya, orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak-anak untuk berbicara (bermusyawarah).

Menurut Wong (2008) menyatakan pola asuh orangtua otoriter atau dimana orangtua mencoba untuk mengontrol perilaku dan sikap anak melalui perintah yang tidak boleh dibantah. Menurut Drs.Syaiful Bahri Djamarah (2014:60) pola asuh orangtua otoriter adalah pola asuh orangtua yang memaksakan kehendak, dimana orangtua cenderung sebagai pengendali atau pengawas (*controller*), selalu memaksakan kehendak kepada anak, sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan, terlalu percaya pada diri sendiri sehingga menutup katup musyawarah.

Sedangkan menurut Bouldwin (dalam Al-Mighwar, 2006:198) berpendapat bahwa rumah tangga yang diktator (otoriter) yang dilakukan orangtua dalam pengasuhan merupakan rumah tangga yang didalamnya tidak ada adaptasi artinya penuh konflik, pergumulan, dan perselisihan antara orangtua dan anak-anaknya. Padahal anak sangat membutuhkan hubungan sosial yang bagus, baik anggota keluarga atau dengan lingkungannya. Pada keluarga seperti ini, remaja merasakan bahwa kepentingan dan hobynya tidak diperlukan, atau dianggap tidak penting. Manakala remaja berusaha menarik perhatian kedua orangtuanya, atau berusaha menghukum dirinya, ternyata sosok otoriterlah yang dihadapinya, bahkan terkadang sanksilah yang didapatinya, karena orangtua tidak kunjung memerhatikan dan memahami dirinya, diapun bersikap acuh tak acuh terhadap keduanya, bahkan terhadap semua anggota keluarganya. Sedikitnya terdapat dua sikap otoriter orangtua terhadap anaknya yaitu :

1. Otoriter yang memang sudah ada sejak awal, dan orangtua tidak punya rasa cinta kepada anak-anaknya, yang disebut Buldmin sebagai otoriter permanen. Akibatnya anak cenderung berikap radikal dan memberontak.
2. Otoriter yang tidak mau kompromi dengan segala keniginan anak-anaknya artinya orangtua bersikap masa bodoh dan mau bekerja sama dengan anaknya. Akibatnya remaja berkeinginan kuat untuk bebas merdeka, meskipun tindakannya tidak seradikal yang pertama seperti menghabiskan waktunya diluar rumah untuk berkumpul dengan teman-temannya yang dewasa.

Sedangkan menurut Fathi (2011) bahwa ciri-ciri pola asuh otoriter sebagai berikut :

Orangtua memiliki kekuasaan yang dominan.

Orangtua akan memberikan hukuman pada anak yang tidak mematuhi dirinya.

Orangtua cenderung tidak mendengarkan pendapat anak sehingga anak tidak memiliki peran dirumah.

Orangtua memiliki kontrol yang sangat ketat terhadap tingkah laku anak.

Aspek-aspek Pola Asuh Orangtua Otoriter

Menurut Kohn (dalam Faizah, 2010) menyatakan bahwa aspek-aspek pola asuh otoriter sebagai berikut:

Pemberian disiplin.

Pemberian disiplin pada pola asuh otoriter menganut konsep yang negatif, yaitu pengendalian dengan kekuasaan luar, biasanya diterapkan dengan cara yang tidak tepat, berbentuk pengekanan dengan menggunakan cara yang tidak disenangi dan menyakitkan.

Komunkasi

Orangtua yang otoriter cenderung memberikan batasan dan kontrol yang tegas, serta hanya sedikit melakukan komunikasi secara verbal terhadap remaja.

Pemenuhan kebutuhan

Pemenuhan kebutuhan pada pola asuh otoriter cenderung sangat jarang terpenuhi, terutama bila menyangkut pemenuhan secara mental. Orangtua sering kali menunjukkan sikap yang menekan kebutuhan mental remaja dengan memberikan batasa-batasan dalam bertingkah laku.

Pandangan terhadap remaja

Orangtua cenderung memandang remaja sebagai anak yang harus diatur agar menjadi anak yang baik serta harus patuh pada aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh orangtuanya.

### **Pengertian Moral**

Syamsu Yusuf (2011:132), Istilah moral berasal dari kata latin “mos” (Moris), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. Nilai-nilai moral itu, seperti (a) seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain, dan (b) larangan mencuri, berjina, membunuh, meminum-minuman keras dan berjudi. Seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya.

Dalam Asri Budiningsih (2008:24), kata moral berasal dari kata *mores* (bahasa latin) yang berarti tata cara dalam kehidupan atau adat istiadat, mengatakan bahwa moral sebagai hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai susila.

### **Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Moral Anak**

Menurut Syamsu Yusuf (2011:133) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan moral anak yang disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsisten dalam mendidik anak  
Ayah dan ibu harus memiliki sikap dan perlakuan yang sama dalam melarang atau memperbolehkan tingkah laku tertentu kepada anak.
2. Sikap orangtua dalam keluarga  
Secara tidak langsung, sikap orangtua terhadap anak, sikap ayah terhadap ibu, atau sebaliknya, dapat mempengaruhi perkembangan moral anak, yaitu melalui proses peniruan (imitasi).
3. Penghayatan dan pengamalan agama yang di anut  
Orangtua merupakan panutan (teladan) bagi anak, termasuk disini panutan dalam mengamalkan ajaran agama, maka anak akan mengalami perkembangan moral yang baik.
4. Sikap konsisten orangtua dalam menerapkan norma  
Orangtua yang tidak menghendaki anaknya berbohong, atau berlaku tidak jujur, maka mereka harus menjauhkan dirinya dari perilaku berbohong atau tidak jujur.

#### **Keterkaitan Pola Asuh Orang Tua Otoriter Terhadap Moralitas Remaja**

Sebagaimana dikatakan Trisusilaningsih (2009) pola asuh orangtua otoriter memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan moral anak, karena orangtua dengan model pola asuh otoriter akan cenderung menghasilkan anak dengan ciri kurang matang, kurang kreatif dan inisiatif, tidak tegas dalam menentukan baik buruk, benar salah, suka menyendiri, kurang supel dalam pergaulan, ragu-ragu dalam bertindak atau mengambil keputusan karena takut dimarahi.

### **Pengajuan Hipotesis**

Menurut Sugiyono (2010:64) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah di nyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas dapat di rumuskan penelitian sebagai berikut :

1. Ada hubungan pola asuh orangtua otoriter dengan moralitas remaja Karang Taruna.
2. Tidak ada hubungan pola asuh orangtua otoriter dengan moralitas remaja Karang Taruna.

3. Ada faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua otoriter dengan moralitas remaja Karang Taruna di Desa Bange Kecamatan Sayurmatangi.
4. Tidak ada faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua otoriter dengan moralitas remaja Karang Taruna di Desa Bange Kecamatan Sayurmatangi.

## METODOLOGI PENELITIAN

### Tempat Penelitian

Didalam penelitian yang menjadi tempat penelitian adalah di Desa Bange Kecamatan Sayurmatangi, yang beralamat Jln. Mandailing Km 27 Desa Bange.

### Teknik Pengumpulan Data

#### a. Angket

Menurut Sugiyono (2013:142) angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk di jawabnya. Alasan penggunaan angket adalah menghemat waktu dan tenaga karena dapat digunakan secara serentak dan di isi menurut kecepatan masing-masing individu, terhindar dari pengaruh orang lain dan objek diluar individu sehingga data yang diperoleh dipercaya.

#### b. Dokumentasi

Menurut Ahmad Nizar Rangkuti (2014) dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi untuk proses penelitian. Sejalan dengan pendapat Hamid Darmadi (2011:266) dokumentasi adalah cara untuk memperoleh data dari responden yang diperoleh dari macam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat, seperti gambar (foto), catatan harian, otobiografi, surat pribadi, dan lain sebagainya.

### Defenisi Operasional

Pola Asuh Orangtua Otoriter ialah suatu gaya membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua dan memaksakan segala keinginannya, orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak-anak untuk berbicara (bermusyawarah).

Syamsu Yusuf Istilah moral berasal dari kata latin “mos” (Moris), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. Nilai-nilai moral itu, seperti (a) seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain, dan (b) larangan mencuri, berjina, membunuh, meminum-minuman keras dan berjudi. Seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya.

### Teknik Analisis Data

#### a. Uji Validitas

Suharsimi Arikunto (2006:168) mengemukakan bahwa “Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen.” Validitas suatu instrumen yang hendak diukur menggambarkan tingkat kemampuan alat ukur yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang menjadi sasaran pokok pengukuran. Instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud. Menguji tingkat validitas butir soal, maka digunakan rumus korelasi product moment, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

- $r_{xy}$  : Koefisien validitas  
 $\sum X$  : Jumlah skor item  
 $\sum Y$  : Jumlah skor total  
 $N$  : Jumlah subyek  
 $XY$  : Jumlah perkalian X dan Y  
 $\sum X^2$  : Jumlah skor kuadrat skor item  
 $\sum Y^2$  : Jumlah skor kuadrat skor item

b. Uji Reliabilitas

Realibilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana alat dapat dipercaya atau diandalkan. Rumusan yang dapat digunakan yaitu rumus Spearman Brown :

$$r_{11} = \frac{2rb}{1+rb}$$

Keterangan :

$r_{11}$  : reabilitas internal seluruh instrumen

$rb$  : korelasi product moment antara belahan pertama dan kedua. (Sugiono, 2012: 185).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Data Pola Asuh Orangtua Otoriter

**Tabel 1 Tabulasi Variabel X (Pola asuh orangtua otoriter)**

No Angket	Jawaban								Jumlah
	SS	%	S	%	PR	%	TP	%	
1	9	29%	9	29%	10	32%	3	10%	31/100%
2	9	29%	10	32%	8	26%	4	13%	31/100%
3	4	13%	10	32%	10	32%	7	23%	31/100%
4	7	23%	9	29%	11	35%	4	13%	31/100%
5	9	29%	9	29%	10	32%	3	10%	31/100%
6	3	10%	9	29%	9	29%	10	32%	31/100%
7	7	23%	6	19%	9	29%	9	29%	31/100%
8	9	29%	7	23%	5	16%	10	32%	31/100%
9	9	29%	7	23%	5	16%	10	32%	31/100%
10	4	13%	7	23%	7	23%	13	41%	31/100%
11	9	29%	9	29%	10	32%	3	10%	31/100%
12	7	23%	10	32%	10	32%	4	13%	31/100%
13	5	16%	7	23%	11	35%	8	26%	31/100%
14	9	29%	9	29%	10	32%	3	10%	31/100%
15	7	23%	10	32%	10	32%	4	13%	31/100%
16	4	13%	7	23%	9	29%	11	35%	31/100%
17	7	23%	10	32%	10	29%	4	13%	31/100%
18	3	10%	9	29%	10	32%	9	29%	31/100%
19	3	10%	9	29%	10	32%	9	29%	31/100%
20	3	10%	9	29%	10	32%	9	29%	31/100%
21	9	29%	9	29%	10	32%	3	10%	31/100%
22	3	10%	9	29%	9	29%	10	32%	31/100%
23	9	29%	10	32%	8	26%	4	13%	31/100%
24	5	16%	10	32%	9	29%	7	23%	31/100%
25	9	29%	9	29%	10	32%	3	10%	31/100%



**Deskripsi Data Moralitas Remaja**

**Tabel 2 Tabulasi Variabel Y (Moralitas remaja)**

No Angket	Jawaban								Jumlah
	SS	%	S	%	RR	%	TS	%	
1	9	29%	11	35%	7	23%	4	13%	31/100%
2	8	26%	10	32%	9	23%	4	13%	31/100%
3	9	29%	9	29%	10	32%	3	10%	31/100%
4	7	23%	10	32%	10	32%	4	13%	31/100%
5	3	10%	9	29%	9	29%	10	32%	31/100%
6	9	29%	11	35%	7	23%	4	13%	31/100%
7	4	13%	7	23%	11	35%	9	29%	31/100%
8	7	23%	10	32%	10	32%	4	13%	31/100%
9	7	23%	10	32%	10	32%	4	13%	31/100%
10	9	29%	11	35%	7	23%	4	13%	31/100%
11	9	29%	9	29%	10	32%	3	10%	31/100%
12	4	13%	10	32%	10	32%	7	23%	31/100%
13	9	29%	7	23%	5	16%	10	32%	31/100%
14	7	23%	9	29%	10	32%	5	16%	31/100%
15	4	13%	10	32%	10	32%	7	23%	31/100%
16	4	13%	10	32%	10	32%	7	23%	31/100%
17	4	13%	7	23%	13	41%	7	23%	31/100%
18	4	13%	7	23%	7	23%	13	41%	31/100%
19	5	16%	7	23%	8	26%	11	35%	31/100%
20	5	16%	9	29%	10	32%	7	23%	31/100%
21	5	16%	9	29%	10	32%	7	23%	31/100%
22	7	23%	10	32%	10	32%	4	13%	31/100%
23	10	32%	9	29%	9	29%	3	16%	31/100%
24	9	29%	9	29%	10	32%	3	16%	31/100%
25	9	29%	9	29%	3	10%	10	32%	31/100%

**Pengujian Hipotesis**

Hipotesis adalah pengajuan jawaban sementara atas masalah yang terdapat dalam penelitian. Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan korelasi yang dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Sebelum penulis menggunakan rumus tersebut, maka terlebih dahulu dilakukan pembahasan terhadap dua hipotesis yang akan diuji pada pembahasan berikut :

Berdasarkan penghitungan data yang telah dilakukan, maka diperoleh nilai-nilai sebagai berikut:

**Tabel 3 Rekapitulasi Data Variabel X dan Y**

No	X	Y	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	XY
1	40	41	1600	1681	1640
2	36	40	1296	1600	1440
3	35	36	1225	1296	1260
4	38	37	1444	1369	1406
5	35	36	1225	1296	1260
6	36	41	1296	1681	1476
7	37	34	1369	1156	1258
8	41	37	1681	1369	1517

9	37	40	1369	1600	1480
10	41	37	1681	1369	1517
11	40	32	1600	1024	1280
12	41	35	1681	1225	1435
13	44	35	1936	1225	1540
14	39	36	1521	1296	1404
15	41	35	1681	1225	1435
16	42	38	1764	1444	1596
17	43	35	1849	1225	1505
18	38	39	1444	1521	1482
19	36	35	1296	1225	1260
20	46	46	2116	2116	2116
21	44	39	1936	1521	1716
22	37	35	1369	1225	1295
23	37	37	1369	1369	1369
24	48	41	2304	1681	1968
25	52	47	2704	2209	2444
26	43	38	1849	1444	1634
27	59	43	3481	1849	2537
28	40	43	1600	1849	1720
29	50	48	2500	2304	2400
30	36	36	1296	1296	1296
31	59	40	3481	1600	2360
Jumlah	1291	1192	54963	46290	50046

Berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi di atas, maka diketahui hubungan antara variabel X dan variabel Y, memiliki hubungan yang sedang ( $r_{hitung} = 0,55$ ). Jika dibandingkan dengan  $r_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% dan  $N = 31$  diperoleh  $r_{tabel} 0,355$ , maka nilai  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  ( $0,55 > 0,355$ ). Artinya ada hubungan pola asuh orangtua otoriter dengan moralitas remaja dan mempunyai korelasi dengan interpretasi sedang sehingga hipotesis diterima.

#### **Koefisien Uji Signifikan**

Hipotesis penelitian di uji dengan keberartian korelasi dengan menggunakan *statistic student t* (uji t). Berdasarkan hasil analisa di atas, maka diperoleh nilai  $t_{hitung}$  adalah 3,55. Sedangkan nilai  $t_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 0,05 dan  $dk = N - 2$ ,  $31 - 2 = 29$  yaitu  $t_{tabel} = 0,05$  ( $29$ ) = 2,045. Jadi nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari pada  $t_{tabel}$  atau  $3,55 > 2,045$ . Dengan demikian, maka variabel X pola asuh orangtua otoriter dengan variabel Y moralitas adalah signifikan, artinya ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua otoriter dengan moralitas remaja Karang Taruna di Desa Bange Kecamatan Sayurmatangi.

#### **Persamaan Regresi Sederhana**

Regresi sederhana adalah metode statistik yang menguji sejauh mana hubungan sebab akibat antara variabel bebas dan variabel terikat untuk menguji hal tersebut hal pertama yang akan dilakukan adalah membentuk persamaan regresi adalah :

$$Y=a+b X$$

Maka, persamaan regresi diperoleh  $Y=a+b X$

$$Y=24,38 + 0,33X$$

Dimana :

1. Ketika pola asuh orangtua otoriter konstan, maka rata-rata moralitas remaja sebesar 24,38
2. Koefisien regresi pola asuh orangtua otoriter sebesar 0,33 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu konstanta orangtua otoriter akan meningkatkan moralitas remaja sebesar 0,33

### **Hasil Uji Validitas**

Berdasarkan hasil uji validitas menggunakan Microsoft Office Excel 2007 (lihat lampiran 5 dan 6) dengan ketentuan jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  ( $r_{tabel}=0,35$ ) maka dinyatakan valid, diketahui bahwa dari 25 item pertanyaan pola asuh orangtua otoriter, 15 dinyatakan valid, 10 dinyatakan gugur atau tidak valid dengan koefisien 0,354-0,549. Sedangkan, untuk moralitas remaja dari 25 item, 10 dinyatakan valid, dan 15 dinyatakan gugur atau tidak valid dengan koefisien antara 0,354-0,542.

### **Hasil Uji Reliabilitas**

Berdasarkan hasil uji reliabilitas menggunakan Microsoft Office Excel 2007 dengan rumus  $=\text{correl}(\text{Array1};\text{Array2})$  dan teknik belah dua dimana dikelompokkan jumlah jawaban dengan berdasarkan soal ganjil dan genap. Jadi nilai koefisien reliabilitas pola asuh orangtua otoriter adalah 0,48 termasuk pada reliabilitas sedang dan nilai koefisien reliabilitas moralitas remaja adalah 0,57 yang juga termasuk pada reliabilitas sedang.

### **Deskripsi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orangtua Otoriter Dengan Moralitas Remaja**

#### **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orangtua Otoriter**

Berdasarkan observasi/pengamatan yang dilakukan peneliti dimana factor yang mempengaruhi pola asuh orangtua otoriter adalah dengan kurangnya ekonomi dalam keluarga tersebut, pendidikan orangtua yang hanya selesai sampai tingkat sekolah menengah pertama (SMP) bahkan hanya sampai tingkat sekolah dasar (SD) serta orangtua menerapkan pola pengasuhan yang turun-temurun dimana orangtua melakukan pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua mereka pada zaman dulu yang harus dilakukan dengan keras.

#### **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Moralitas Remaja**

Berdasarkan observasi/pengamatan yang dilakukan peneliti dimana factor yang mempengaruhi moralitas remaja ditandai dengan ketatnya orangtua dalam pembagian waktu bermain, belajar, memarahi anak dan mencaci maki bila anak tidak mematuhi perintah orangtua, memaksa anak untuk melakukan sesuatu sesuai kehendaknya, tidak memperhatikan kebutuhan anak dalam segala hal, tidak pernah meluangkan waktu untuk berdiskusi dengan anak remaja, dan membiarkan anak sekalipun ia melakukan kesalahan.

#### **Gambaran Moralitas Remaja Karang Taruna Di Desa Bange Kecamatan Sayurminggi**

Berdasarkan observasi/pengamatan terhadap tuturkata, sikap, perilaku dan pengumpulan angket pada tanggal 20 Februari 2018 dapat diketahui bahwa sebagian besar remaja pada umumnya masih menunjukkan moral yang kurang baik. Hal ini ditandai dengan masih banyak remaja yang melawan kepada orang yang lebih tua, perkataan yang kurang baik, cenderung berbicara kurang ramah, kurang bergaul dengan teman, bersikap kaku, dan egois serta kurang percaya diri.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada hubungan pola asuh orangtua otoriter dengan moralitas remaja Karang Taruna di Desa Bange Kecamatan Sayurminggi. Berdasarkan hasil analisa di atas, maka diperoleh nilai  $t_{hitung}$  adalah 3,55. Sedangkan nilai  $t_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 0,05 dan  $dk = N - 2, 31 - 2 = 29$  yaitu  $t_{tabel} = 0,05 (29) = 2,045$ . Jadi nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari pada  $t_{tabel}$  atau  $3,55 > 2,045$ . Dengan demikian, maka variabel X pola asuh orangtua otoriter dengan variabel Y moralitas adalah signifikan, artinya ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua otoriter dengan moralitas remaja Karang Taruna di Desa Bange Kecamatan Sayurminggi.

**Saran**

- a. Bagi Orangtua  
Bagi orangtua diharapkan agar dapat menerapkan pola pengasuhan yang ideal bagi anaknya. Sebab, pola asuh orangtua merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi moralitas anak dimasa sekarang juga dimasa yang akan datang.
- b. Bagi Remaja  
Bagi Remaja diharapkan agar lebih meningkatkan moral yang lebih baik dalam diri sendiri
- c. Bagi Kepala Desa  
Bagi Kepala Desa diharapkan dapat memberikan dorongan dan masukan kepada orangtua untuk menampilkan gaya pengasuhan yang efektif dan tidak mencederai anak secara psikis dan fisik.
- d. Bagi Peneliti  
Bagi peneliti diharapkan dapat mengkaji lebih lanjut tentang pola pengajuhan orangtua otoriter dan moralitas yang tidak hanya dilihat dari hal-hal yang nampak saja tetapi dilihat dari penalarannya.
- e. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Bagi peneliti selanjutnya, jika penelitian ini akan dijadikan sebagai acuan, maka disarankan agar dapat mencari referensi lebih banyak lagi, dan penelitian ini hanya meninjau sebagian saja variabel X (Pola asuh orangtua otoriter) maka perlu menambahkan variabel X yang lain, seperti pola asuh orangtua permisif, untuk lebih mendapatkan hasil yang bervariasi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Budiningsih, A. 2008. *Pembelajaran Moral*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. Alfabeta. Bandung.
- Yusuf, S. 2011, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Bahri, Syaiful Djamarah. 2014. *Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Usia Dini*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Hermansyah, 2001, *Pengembangan Moral*, Dediknas, Jakarta
- Retno Dwiyantri, 2001, *Peran Orangtua Dalam Perkembangan Moral Anak (Kajian Teori Kohlberg)*, hal. 162-169
- Santrock, W, J (2007). *Perkembangan Anak*, Jakarta. Erlangga

## CINEMATHERAPY : METODE KONSELING MUTAKHIR DARI ABAD 21

Asni dan Arga Satrio Prabowo

### Abstract

*The 21<sup>st</sup> century presents so much progress and innovation in various field of science, including in the field of Guidance and Counseling. Counseling method that originally are conventional without the use of certain tools or media, currently many experts are developing various method of counseling that utilize certain media. One of them is Cinematheapy, cinematheapy is method or counseling technique that uses film as a tool in conducting the counseling process. This paper will discuss more about the concept of cinematheapy and its therapeutic workflow.*

*Keyword : Cinematheapy, Counseling, Film*

### PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pendidikan yang sangat pesat membawa dampak yang signifikan bagi praktik pendidikan di Indonesia. Berbagai inovasi yang diciptakan oleh dunia pendidikan agar mampu membawa dampak yang positif pada hasil pendidikan. Peserta didik sebagai salah satu komponen pendidikan merupakan sasaran utama yang mengalami dampak positif dari hasil pendidikan itu sendiri.

Salah satu bagian dari pendidikan yang banyak mengalami perkembangan adalah bidang bimbingan dan konseling. Bidang bimbingan dan konseling sudah banyak mengalami kemajuan sejak awal kemunculannya di Indonesia. Salah satu kemajuan yang dialami oleh bidang bimbingan dan konseling adalah metode layanan bimbingan dan layanan konseling yang semakin variatif.

Dalam satu dekade terakhir, metode dalam menyelenggarakan konseling terus mengalami kemajuan. Berbagai pendekatan dan metode konseling kontemporer mulai mewarnai dunia bimbingan dan konseling di Indonesia dan dianggap sebagai metode yang mutakhir. Salah satu metode kontemporer yang sedang berkembang adalah metode konseling menggunakan media film atau dikenal dengan *Cinematheapy*.

*Cinematheapy* telah muncul sebagai intervensi berkhasiat untuk orang dewasa, remaja dan anak-anak. Dengan melihat dan mendiskusikan film, klien dan terapis dapat mengakses konten metaforis bermakna untuk proses terapi dan pembelajaran (Solomon, 2001). Selanjutnya Suarez (dalam Michael, 2006) menyatakan bahwa *cinematheapy* adalah proses menggunakan film dalam terapi sebagai metafora untuk meningkatkan pertumbuhan dan wawasan klien.

Hesley (2001) mengidentifikasi “tujuan *cinematheapy* atau "videowork" sebagai potensi sarana untuk membuka diskusi dalam terapi”. Film dapat menunjukkan kehidupan biasa dan membiarkan klien menemukan panduan dalam bekerja menyembuhkan dirinya atau keluar dari masalahnya. Selain itu, film merupakan bentuk komunikasi yang berada pada tingkat *medium*. Hal ini dikarenakan film menggunakan gambar bergerak untuk membangkitkan memori, menunjukkan perilaku, membangkitkan emosi, dan memunculkan persepsi bagi penonton. Persepsi dihubungkan dengan kehidupan nyata yang dinamis (Packer, 2007).

### **Cinematheapy Metode yang Efektif dalam Proses Konseling**

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk membuktikan bahwa *Cinematheapy* merupakan sebuah intervensi yang efektif dalam sebuah proses konseling. Berdasarkan data penelitian yang disampaikan oleh Champoux (1999), para pendidik sejak tahun 1970-an telah menggunakan film sebagai media pembelajaran. Wegner dianggap sebagai pencetus penggunaan media film ini pada tahun 1977, yang memperoleh keberhasilan dalam proses pembelajaran di berbagai disiplin ilmu.

*Cinematheapy* juga berhasil membantu konseli keluar dari permasalahan depresi yang dialaminya. Powel (2008) melakukan sebuah penelitian eksperimental dengan menerapkan metode *cinematheapy* pada orang yang mengalami depresi. Hasilnya berjalan dengan sangat baik, setelah

5 minggu melakukan terapi, responden penelitian mengalami peningkatan pada harapan dan optimismenya.

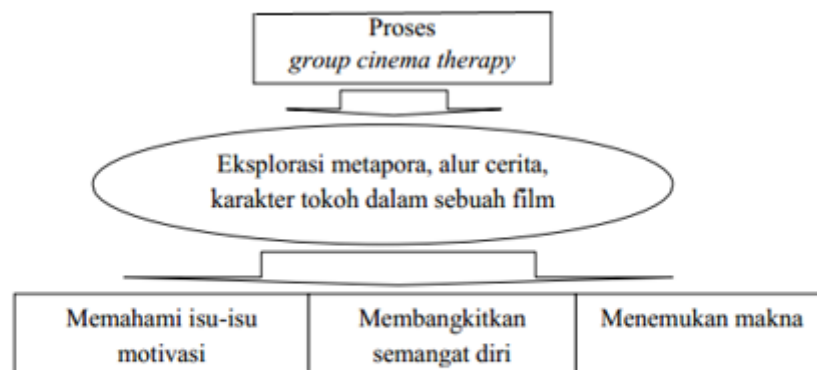
Penelitian lainnya yang membuktikan bahwa *Cinematherapy* efektif digunakan dalam konseling yaitu penelitian yang dilakukan oleh Vroom & Jago & Yetton (dalam Champoux, 1999). Setelah menjalani sesi *cinematherapy*, kemampuan pengambilan keputusan secara individu dan pengambilan keputusan secara kelompok dari responden penelitian mengalami peningkatan yang signifikan (Champoux, 1999). Hal tersebut membuktikan bahwa responden dapat menganalisa setiap bagian (*scenes*) film dalam kelompok kecil dengan menggunakan pengetahuan umum untuk melatih bagaimana cara untuk penyelesaian masalah, pengambilan keputusan secara individual, dan kelompok.

Berdasarkan beberapa penelitian yang sudah dijabarkan di atas, dapat disimpulkan bahwa *cinematherapy* efektif membantu konseli dalam sebuah proses konseling

#### **Alur Kerja Cinematherapy Dalam Lensa Terapeutik**

Cinematherapy lebih dari sekedar menonton film (Dermer & Hutchings, 2000). Pertama, praktisi atau konselor memandu konseli tentang cara melihat film yang ditentukan melalui lensa terapeutik sehingga konseli secara metaforis akan memproyeksikan diri ke dalam film yang disaksikan seolah-olah mereka adalah seorang aktor yang mengalami berbagai peristiwa dalam film secara emosional dan kognitif (Wedding & Niemiec, 2003). Selanjutnya, selama konseli menyaksikan film, konseli akan mengidentifikasi karakter dalam film yang memiliki atau menghadapi kesulitan yang sama, mencari dukungan dan penerimaan untuk kondisi mereka, memperdalam keadaan emosional mereka, mencapai katarsis, meningkatkan kesadaran mereka tentang masalah, mencari informasi terkait penyelesaian masalah, menemukan solusi melalui proses pembelajaran, dan mempersiapkan diri untuk bertindak (Lampropoulos & Spengler, 2005). Kemudian menyaksikan film, konseli idealnya akan mulai menghubungkan stressor psikologis yang dia miliki dalam kehidupan pribadinya dengan berbagai peristiwa di dalam film (Sharp, Smith, & Cole, 2002).

Di dalam proses aktif rasionalisasi, terdapat alur kerja sampai konseli menemukan titik penemuan makna, yang dijabarkan sebagai berikut (Demir, 2008) :



**Gambar 1**  
**Alur Kerja Cinematherapy**

Memahami alur cerita dan karakter tokoh dalam sebuah film, menimbulkan proses kerja berikut:

- a. Dengan melihat film, itu menandakan bahwa terjadi kerja aktif dalam otak yang menunjukkan diri memahami isu-isu emosi yang ditandai dengan timbulnya pemahaman dengan sebuah alur cerita dalam film.

- b. Terapi dengan menggunakan film atau sinema ternyata dapat membangkitkan semangat di alam bawah sadar kita. Dengan menonton film luapan ekspresi emosi terjadi. Penonton seperti terkena sihir, seolah berada di dalam alur cerita film.
- c. Titik akhir dari *cinematherapy* adalah menemukan makna atau maksud dari alur cerita film. Penemuan makna ini yang kemudian dapat mendorong untuk tampil seperti apa yang semestinya, bisa berupa motivasi, hubungan depresi, percaya diri.

Hasil akhir dalam metode *cinematherapy* adalah menemukan makna yang terkandung dari tayangan film. Penemuan makna dalam film ini tidak terjadi begitu saja, namun di dalamnya terdapat proses yang pajang seperti yang telah dijabarkan di atas. Makna dalam film tentunya membawa inspirasi bagi penonton dalam hal ini adalah konseli yang menjadi objek dalam peningkatan motivasi belajar. Rasa kepercayaan itu tumbuh dari panggilan alam bawah sadar yang menjadikan film untuk menginspirasi siswa dalam mengeksplorasi ide-ide dan dapat mempengaruhi atau bahkan mengubah pola mindset menjadi motivasi diri.

Hal ini di dukung oleh pernyataan Lefkoe (dalam Suleman, 2012) yang mengatakan bahwa drama atau movie bisa meningkatkan kepercayaan diri atau motivasi karena dalam menghayati drama, penonton seperti mempercayai sepenuhnya pada drama. Ketika kepercayaan terbangun dalam diri orang tersebut maka dengan mudah tingkah laku dan emosi dapat dapat terpengaruhi.

### **Berbagai Film Yang Dapat Digunakan Dalam Proses *Cinematherapy***

Terdapat berbagai judul film yang dapat digunakan dalam proses konseling dengan teknik *cinematherapy*. Film-film tersebut mengandung makna dari isu-isu tertentu yang dapat bermanfaat dalam proses terapeutik. Sebagian judul film tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel. 1 Daftar Film Yang Dapat Digunakan Dalam *Cinematherapy*

No	Judul Film	Fungsi dalam <i>Cinematherapy</i>
1	Frida	Tentang duka cita dan kehilangan
2	My Big Fat Greek Wedding	Mengandung isu Self-Esteem, hubungan dengan orang lain, isu budaya, terutama tentang hubungan lintas budaya
3	Under the Tuscan Sun	Mengandung isu kegagalan dalam pernikahan dan perceraian
4	Groundhog Day	Mengandung isu konflik dan bangkit, belajar dari pengalaman
5	Sliding Doors	Mengandung makna mengajak kita untuk berani mengambil resiko demi hasil yang diharapkan
6	About Schmidt	Mengandung makna Perjuangan, semangat hidup, memahami diri di masa tua, dan depresi
7	Harold and Maude	Mengandung pencarian makna kehidupan, mengikuti kata hati, dan pentingnya rasa humor
8	Field of Dreams	Mengandung makna mengejar mimpi, intuisi dan hubungan dengan orang lain
9	Laskar Pelangi	Mengandung makna mengejar mimpi, dan melawan keterbatasan
10	Negeri 5 Menara	Mengandung makna mengejar cita-cita dan berinovasi
11	Sang Pemimpi	Mengandung makna mengejar mimpi, dan melawan keterbatasan
12	Denias	Mengandung makna perjuangan seseorang yang ingin bersekolah mengejar cita-cita

## KESIMPULAN

Cinematherapy merupakan sebuah inovasi yang lahir karena pengaruh perkembangan teknologi yang sangat pesat pada masa ini. Cinematherapy menawarkan berbagai macam hal yang mampu membantu seorang konselor menangani konselinya lewat sebuah proses terapi yang menyenangkan dan banyak menghadirkan berbagai pengalaman terapeutik yang secara nyata mampu membantu konseli keluar dari permasalahannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Champoux, J. (1999). Film as a Teaching Resource. *Journal of Management Inquiry* volume: 8, pg: 206-217.
- Dermer, S. B., & Hutchings, J. B. (2000). Utilizing movies in family therapy: Applications for individuals, couples, and families. *American Journal of Family Therapy*, 28, 163-180.
- Farre, Bosch, Roeset, & Banos. (2004). Putting Clinical Pharmacology in Context: The Use of Popular Movies. *The Journal of Clinical Pharmacology*, pg: 30-36
- Hesley, J. W. (2001). Using popular movies in psychotherapy. *USA Today Magazine*, 129(2668), 52-55.
- Lampropoulos, G. K., & Spengler, P. M. (2005). Helping and change without traditional therapy: Commonalities and opportunities. *Counselling Psychology Quarterly*, 18(1), 47-59.
- Mamahit, H. (2013). *Keefektifan Metode CBTS (Cinematherapy Based on True Story) pada Pelatihan Keterampilan Pengambilan Keputusan Pribadi Siswa SMA*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Muslihati. (2011). *Penerapan Pembelajaran melalui Pengalaman pada Perkuliahan Konseling Multibudaya*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Packer, S. (2007). *Movies and the modern psyche*. Westport: Praeger Publisher.
- Powell, M. L. (2007). What is Cinematherapy? Retrieved June 28th , 2008, from <http://www.powellpsych.org/cinematherapy>
- Sharp, C, Smith, J. V., & Cole, A. (2002). Cinematherapy: Metaphorically promoting therapeutic change. *Counseling Psychology Quarterly*, 15(3), 269-276.
- Shepard, D & Brew, L. (2005). Teaching Theories of Couples Counseling: The Use of Popular Movies. *The Family Journal, Volume 13*, pg: 406-415
- Solomon, G. (2001). *Reel therapy: How movies inspire you to overcome life's problems*. New York: Lebhar-Friedman Books.
- Utami, N.W. (2011). *Pengembangan Panduan Pelatihan Keterampilan Pemecahan Masalah (Problem Solving Skill) dengan Cinemaeducation untuk siswa SMP*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Ward, A. (1966). The Contribution of Cinema and Television to Health Education. *Journal of Health Education, volume: 25*, pg.: 120-129.
- Wedding, D., & Niemiec, R. M. (2003). The clinical use of films in psychotherapy. *Journal of Clinical Psychology*, 59, 207-215.



## STUDENT OF THE ONLINE GAME ADDICTION AND CONDITIONS OF PSYCHOLOGICAL IN SMA TRI BHAKTI PEKANBARU

Linda Setiawati<sup>1</sup>, Elni Yakub<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Student of Guidance and Counseling FKIP UR

<sup>2</sup> Lecturers FKIP UR of Guidance and Counseling Pekanbaru, Riau, Indonesia  
Setiawatilinda9@gmail.com, elniyakub19@gmail.com

### *Abstract*

*The phenomenon shows the much of students who play online games. Excessive students playing online games will make themselves addicted. Students who play these games online tend to have an emotional nature that affects themselves and others. One of the effects of online game addiction is declining learning achievement and anti social. The purpose of this research is 1) to know the description of online game addiction among students, 2) to know the description of the psychological condition of students who play online games. The population of this study is the students of class IX which consisting of 3 classes and the sample of this research as many as 28 students. The technique used is purposive sampling. This research is quantitative descriptive. Instrument data collection using a questionnaire which is then analyzed by classifying the data and technique the percentage. The results of this study is the duration of playing time 3-4 hours in a day; where online game play at home; types of games favored by students namely Mobile Legend and Dota; students who are addicted to online games have health problems on the eyes and hands and make the motivation to learn to decline; social adjustment of students who make relationships become tenuous and ignore others. While the psychological condition of students who are addicted to online games about their feelings is happy to return home early; the angry emotion experienced by the respondent is generally irritable when a friend says rudely; sad emotions experienced by respondents generally are disappointed when the desire is not met, then the fear of emotion experienced by respondents who are anxious when going to the exam because of lack of learning.*

**Keywords:** *Addiction of online game, Psychological condition*

### **PENDAHULUAN**

Berbagai kemajuan teknologi dapat kita peroleh dengan mudahnya, sehingga banyak memberikan manfaat dan kemudahan bagi kehidupan manusia, kita dapat mengakses berbagai informasi dengan mudah melalui internet. Tidak hanya informasi, berbagai sarana hiburan juga disajikan oleh internet. Salah satunya adalah game online. Menurut professor psikologi Douglas A. gentile, yang menjalankan media Research Lab di Iowa State University, Ames, anak-anak yang kecanduan *game online* mengalami depresi, gelisah, dan fobia sosial akan semakin memburuk dan nilai sekolah mereka akan turun. Ada tiga dampak dari kecanduan *game online* menurut WHO (*World Health Organization*) yaitu menarik diri dari lingkungan, mudah kehilangan kendali, dan tidak peduli dengan kegiatan lain disekitarnya. Dampak lain yang ditimbulkan dari maraknya *game online* adalah para remaja yang gemar bermain *game online* selain duduk dalam posisi yang sama dengan otot-otot tubuh berada dalam posisi statis beresiko terhadap kesehatan. Beberapa orang tua menjadikan bermain *game online* sebagai alat penenang bagi anak dan apabila hal itu dilakukan secara berulang-ulang maka anak tersebut akan terbiasa bermain *game online*. Adapun kecanduan *game online* yang dialami siswa seperti : 1) siswa tidak memperhatikan guru saat belajar, 2) siswa mengantuk saat jam pelajaran dimulai, 3) siswa berkata kasar, 4) siswa malas belajar, 5) siswa kurang berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya, 6) siswa tidak dapat membagi waktu, 7) siswa suka berbohong. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rizki Eko Prasetyo dan Hartosujono (2013) diperoleh bahwa para pelajar saat bermain *game online* tidak mengenal waktu bahkan kadang ada yang bermain 4 sampai 5 jam, pelajar ini juga terganggu waktu belajarnya. Ridwan Syahrani (2015) melakukan penelitian dan diperoleh hasil bahwa segala macam cara mereka

gunakan untuk dapat bermain *game online* apapun jenisnya, baik main *game* di rumah, *game* di tablet, maupun sempatkan waktu bermain ditempat *game online*.

Menurut penelitian para psikolog yang tergabung dalam *American Medical Association* (AMA), kecanduan *game online* disebabkan oleh pelepasan zat *Neurochemical-Dopamine* pada otak anak-anak saat memainkan *game* tersebut. Pelepasan tersebut menimbulkan perasaan senang dan nyaman. Seseorang yang kecanduan *game online* adalah seseorang bermain *game* hingga batas waktu yang lama dan tidak dapat membagi waktu dengan baik. Aspek kecanduan *game online*. Siwa yang kecanduan *game online* menurut Andik Susilo (2010), dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu sebagai berikut: 1) Durasi. Menurut Andik Susilo (2010), dampak buruk dari *game online* yaitu lupa kewajiban seperti makan, mandi, belajar, dan beribadah dan bermain lebih dari 4 jam dalam sehari. Dibalik keasyikan tersebut, *game* dianggap memiliki dampak buruk dari segi waktu seperti membuat seseorang lupa waktu belajar, makan, dan sebagainya. Menurut Menurut Redi Panuju (2017), cobalah diamati perilaku anak-anak, betapa seperti tidak ada waktu untuk orang lain, anak lebih banyak menghabiskan waktu bermain *game online*. 2) Jenis *game online*. *Game online* memiliki jenis yang beragam, mulai dari permainan yang sederhana berbasis teks sampai permainan yang menggunakan grafik kompleks dan membentuk dunia virtual yang ditempati oleh banyak pemain sekaligus (Darma, *et al*, 2009). Adapun jenis-jenis *game* berdasarkan permainannya adalah sebagai berikut: (a) *Massively multiplayer online first-person shooter games* (MMOFPS), (b) *Massively multiplayer online real-time strategy games* (MMOORTS) dan (c) *Massively multiplayer online role-playing games* (MMORPG). (3) Tempat. Penelitian yang dilakukan oleh Taufan (2016), anak-anak banyak menghabiskan waktu untuk bermain *game online* diwarnet dan disekolah. (4) Kesehatan. Menurut Andik Susilo (2010), dibalik keasyikan tersebut, *game* dianggap memiliki dampak buruk bagi fisik, anak-anak yang terlalu sering bermain *game online* sering terpapar pancaran radiasi dari layar, dilokasi jari tangan, penyakit saraf, dan daya tahan tubuh menjadi lemah karena duduk terlalu lama. Dampak lain dari bermain *game online* dapat merusak susunan saraf mata jika lebih dari 4 jam dalam sehari. (5) Belajar. Menurut Menurut Andik Susilo (2010),dampak buruk dari bermain *game online* yaitu waktu luang lebih sering digunakan untuk menyelesaikan level demi level permainan, daya kosentrasi terganggu, kemampuan menyerap mata pelajaran menjadi tidak maksimal dan membuat tidak semangat dalam belajar. (6) Penyesuaian sosial. Menurut Andik Susilo (2010), dampak buruk dari *game online* yaitu anak-anak lupa bersosialisasi dengan temannya, *game* memiliki dampak kecanduan dari segi sosial seperti tidak memiliki keinginan untuk berbaur dengan masyarakat, keluarga, dan teman juga tindakan agresif.

Menurut Zulfan Saam (2012), psikologi adalah ilmu pengetahuan tentang psikis dan tingkah laku manusia. Psikis atau jiwa adalah sesuatu yang abstrak yang tidak bisa diamati. Hal yang bisa diamati adalah perwujudan jiwa atau psikis itu dalam bentuk tingkah laku. Kondisi psikologis adalah keadaan atau situasi yang dialami oleh seseorang tentang psikis dan tingkah laku manusia. Contoh psikis dalam bentuk perasaan sedih terwujud dalam perilaku menangis. Jadi, tingkah laku yang bisa diamati adalah menangis. Berdasarkan contoh tersebut dalam konteks tertentu tatkala dikatakan “tingkah laku” juga bermakna perwujudan psikis seperti murung, cemas dan takut. Aspek psikologis adalah adalah emosi. Emosi adalah keadaan keadaan terangsang (*aroused state*) pada situasi atau kejadian. Keadaan tersebut memiliki komponen fisiologik, situasional, dan komponen kognitif. Contoh: emosi takut mempengaruhi fisiologik seperti muka pucat, denyut jantung, dan napas bertambah cepat. Komponen situasioanl contohnya adanya persepsi terhadap suatu ancaman, sedangkan komponen kognitif contohnya orang akan berpikir bagaimana cara-cara menyelamatkan diri dari bahaya. Tujuan penelitian ini yaitu: 1) untuk mengetahui gambaran kecanduan *game online* dikalangan siswa, 2) untuk mengetahui gambaran kondisi psikologis siswa yang bermain *game online*.

## METODE PENELITIAN

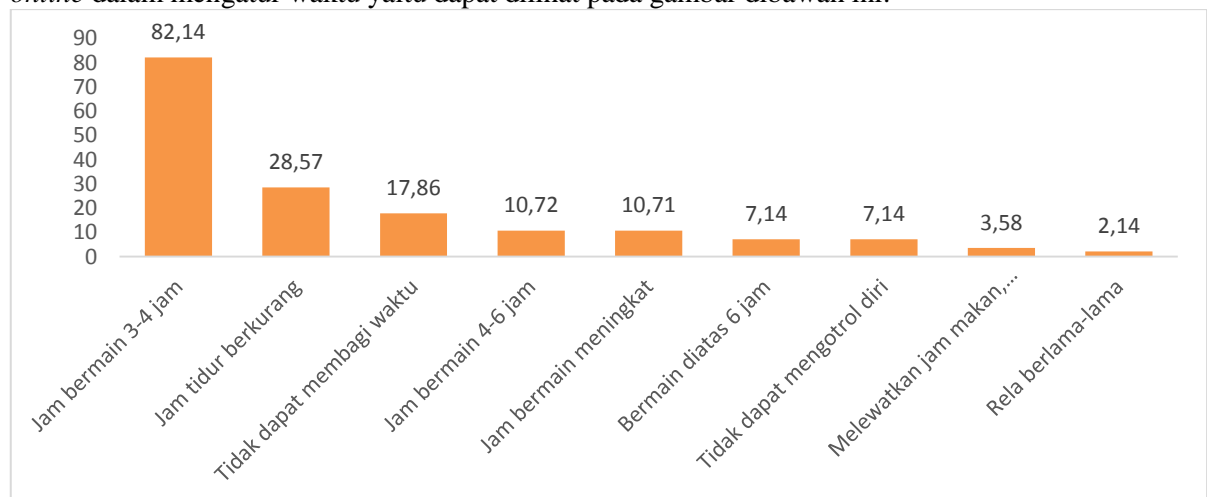
Penelitian ini dilaksanakan di SMA Tri Bhakti Pekanbaru. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI yang terdiri dari 3 kelas dan sampel penelitian ini adalah sebanyak 28 orang siswa. Teknik penelitian menggunakan *purposive sampling*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Instrument pengumpulan data menggunakan angket. Kemudian dianalisis dengan mengelompokkan data dan teknik presentase. Kecanduan game online merupakan salah satu jenis kecanduan yang disebabkan oleh teknologi internet atau yang lebih dikenal dengan *internet addictive disorder*. Kecanduan game online diakibatkan oleh seseorang yang keasyikan bermain game online sehingga membuat seseorang lupa waktu untuk belajar, makan, dan sebagainya, seseorang dapat menghabiskan waktu bermain game online ini dari 3-4 jam bahkan bisa lebih dalam sehari. Adapun aspek yang diteliti sebagai berikut: 1) Durasi, 2) Jenis game, 3) Tempat, 4) Kesehatan, 5) Belajar, dan 6) Penyesuaian sosial. Kondisi psikologis adalah keadaan atau situasi yang dialami oleh seseorang tentang psikis dan tingkah laku manusia. Contoh psikis dalam bentuk perasaan sedih terwujud dalam perilaku menangis. Jadi, tingkah laku yang bisa diamati adalah menangis. Berdasarkan contoh tersebut dalam konteks tertentu tatkala dikatakan “tingkah laku” juga bermakna perwujudan psikis seperti murung, cemas dan takut. Aspek yang diteliti yaitu emosi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### Gambaran Siswa Yang Kecanduan *Game Online*

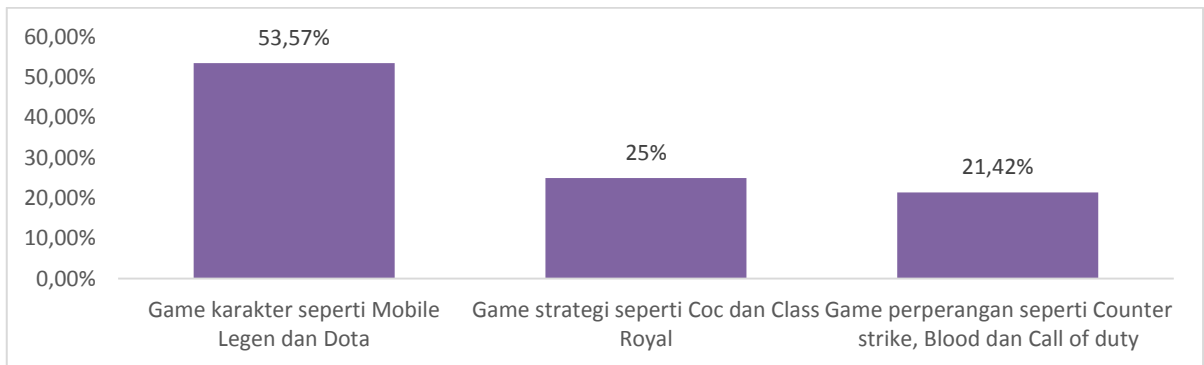
Ada bermacam-macam durasi waktu dan kesulitan yang dialami siswa kecanduan *game online* dalam mengatur waktu yaitu dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



**Gambar 1** durasi bermain dan kesulitan mengatur waktu

Gambar 1 menunjukkan bahwa siswa yang kecanduan *game online* bermain selama 3-4 jam dalam sehari sedangkan yang terkecil adalah rela berlama-lama untuk bermain *game online*.

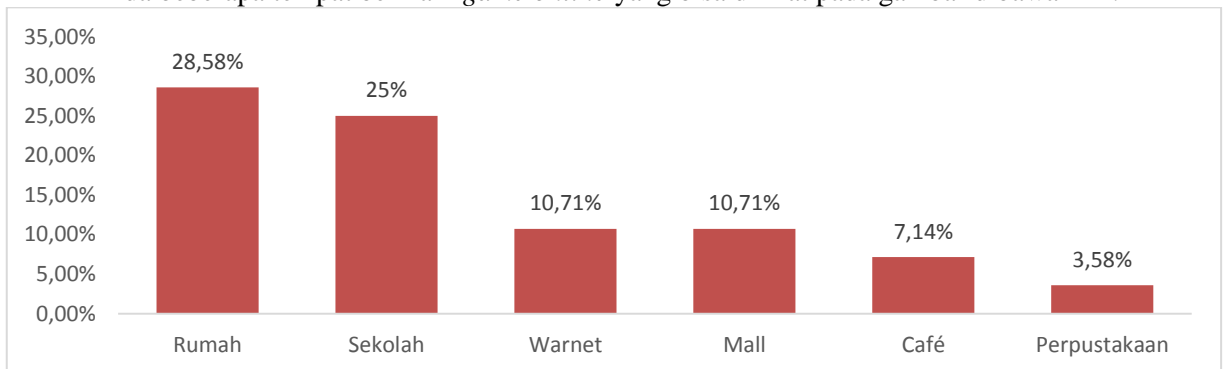
Ada beberapa jenis *game online* yang sering dimainkan, secara rinci dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



**Gambar 2** jenis *game online* yang digemari

Gambar 2 menunjukkan bahwa jenis *game online* yang digemari dikalangan siswa adalah *game* yang mempunyai banyak karakter seperti *mobile legend* dan *dota* sedangkan *game* yang kurang digemari adalah jenis *game* berperangan seperti *counter strike*, *blood* dan *call of duty*.

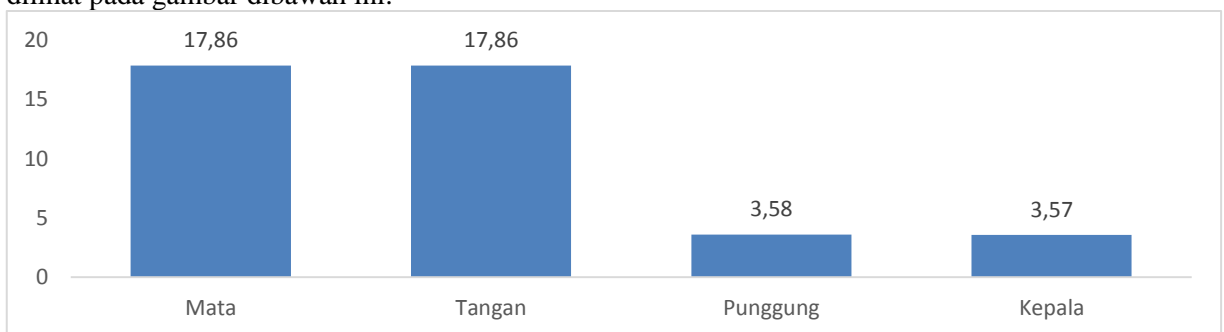
Ada beberapa tempat bermain *game online* yang bisa dilihat pada gambar dibawah ini:



**Gambar 3** tempat bermain *game online*

Gambar 3 diatas menunjukkan bahwa tempat bermain *game online* dikalangan siswa adalah dirumah sedangkan hanya sedikit siswa yang bermain di perpustakaan.

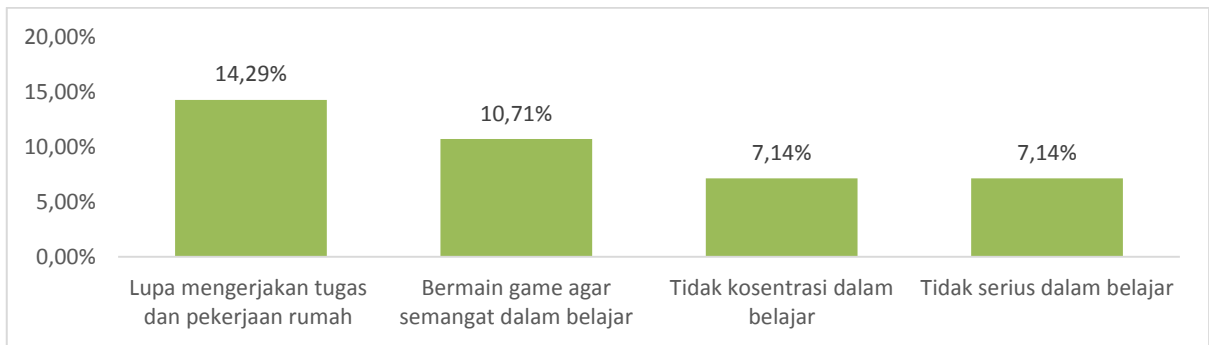
Ada beberapa dampak yang di akibatkan oleh *game online* terhadap kesehatan, dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



**Gambar 4** dampak kecanduan *game online* terhadap kesehatan

Gambar 4 menunjukkan bahwa dampak kecanduan *game online* yang dirasakan siswa lebih banyak dimata seperti mata perih dan tangan menjadi pegal-pegal dan hanya sedikit siswa yang mengalami kepala pusing akibat bermain *game online*.

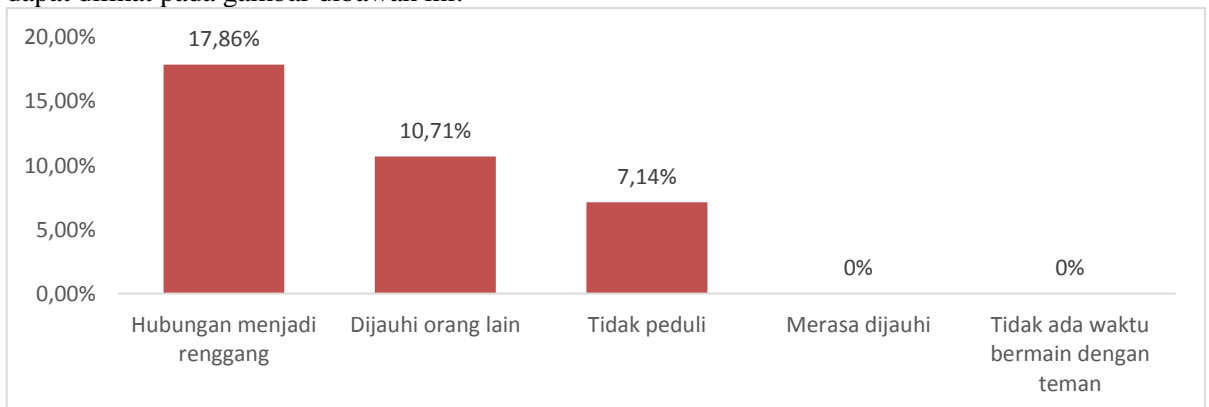
Ada beberapa dampak yang di akibatkan oleh *game online* terhadap belajar, dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



**Gambar 5** dampak kecanduan *game online* terhadap belajar

Gambar 5 menunjukkan bahwa kecanduan *game online* terhadap belajar yaitu lupa mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah karena bermain *game online* dan yang terkecil adalah tidak konsentrasi dalam belajar dan tidak serius dalam belajar.

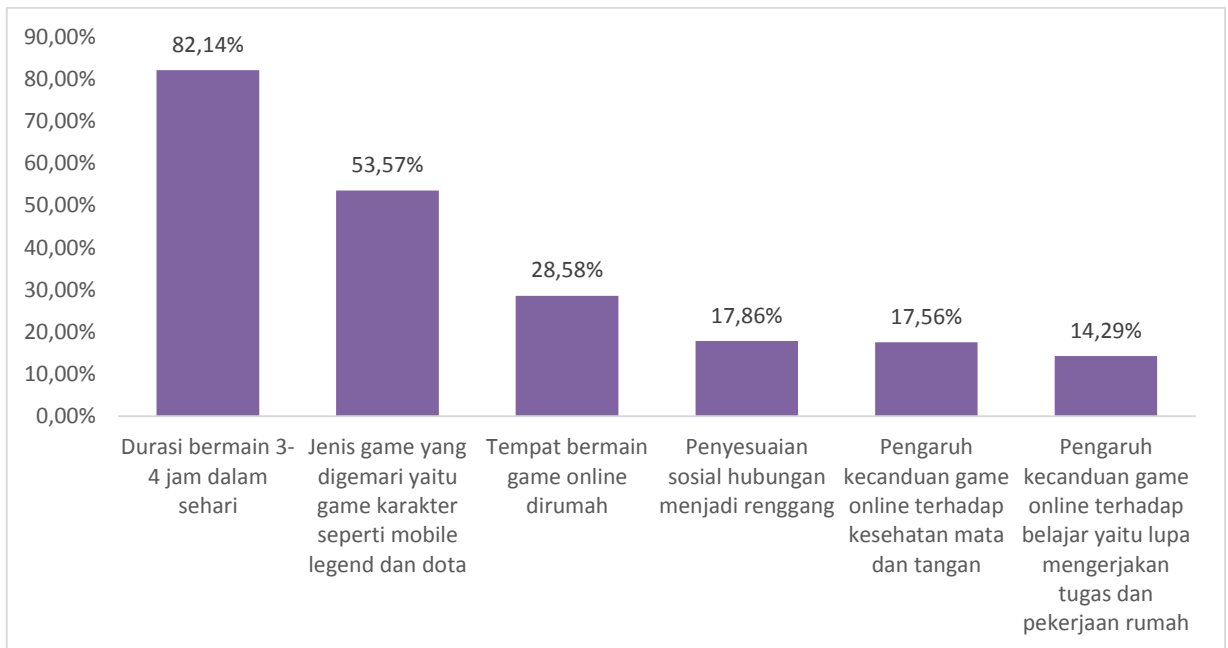
Ada beberapa dampak yang di akibatkan oleh *game online* terhadap penyesuaian sosial, dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



**Gambar 6** pengaruh kecanduan *game online* terhadap penyesuaian sosial

Gambar 6 menunjukkan bahwa pengaruh kecanduan *game online* terhadap penyesuaian sosial yaitu hubungan menjadi renggang karena konflik dengan team lain dan tidak ada siswa yang merasa dijauhi oleh teman-temannya bahkan tidak ada siswa yang tidak ada waktu bermain dengan teman.

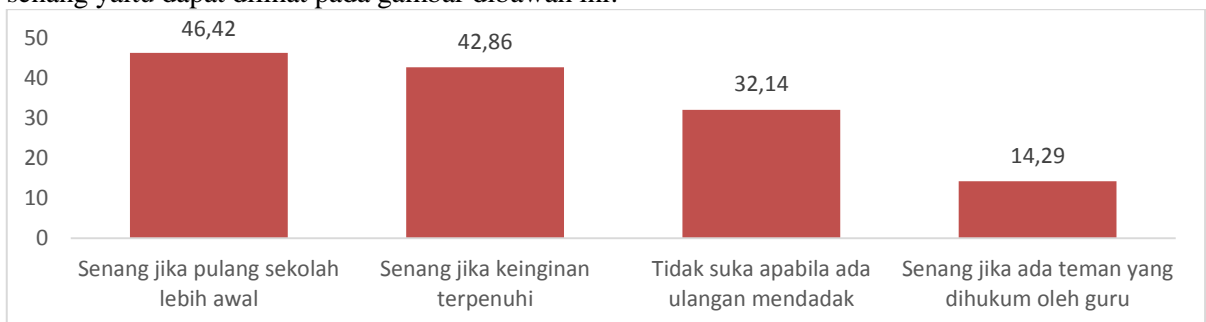
Dari gambar-gambar diatas dapat dilihat gambaran secara keseluruhan siswa yang kecanduan *game online* yaitu pada gambar dibawah ini:



**Gambar 7** gambaran siswa yang kecanduan *game online*

Berdasarkan grafik diatas maka dapat dilihat bahwa seseorang yang kecanduan *game online* yaitu jumlah jam bermain 3-4 jam sebanyak 82.14% siswa yang kecanduan *game online*, sebanyak 53.57% siswa menyukai jenis *game* yang memainkan banyak karakter seperti mobile legend dan dota, siswa yang kecanduan *game online* lebih banyak bermain dirumah yaitu sebanyak 28.57%, sebanyak 17.86% siswa yang kecanduan *game online* mengalami mata yang perih dan jari-jari tangan pegal-pegal akibat dari bermain *game online*, sebanyak 14.29% siswa lupa mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah karena bermain *game online*, dan sebanyak 17.86% siswa mengalami konflik dengan team lain yang membuat hubungan menjadi renggang.

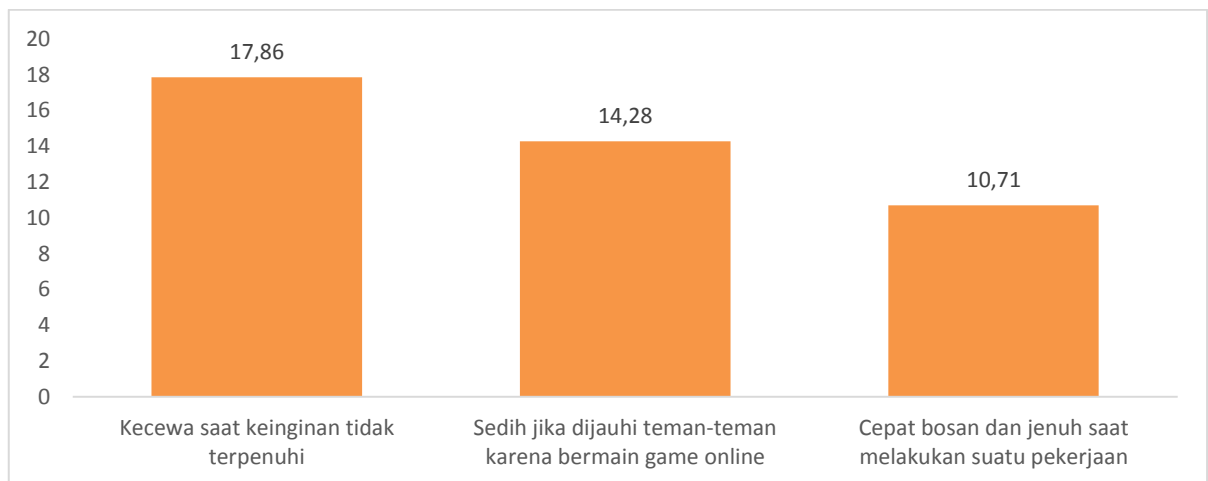
Ada beberapa kondisi psikologis siswa yang kecanduan *game online* pada indikator emosi senang yaitu dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



**Gambar 8** kondisi psikologis emosi senang

Gambar 8 menunjukkan bahwa kondisi psikologis emosi senang yang tertinggi yaitu pulang sekolah lebih awal dan yang terendah yaitu senang jika ada teman yang dihukum oleh guru.

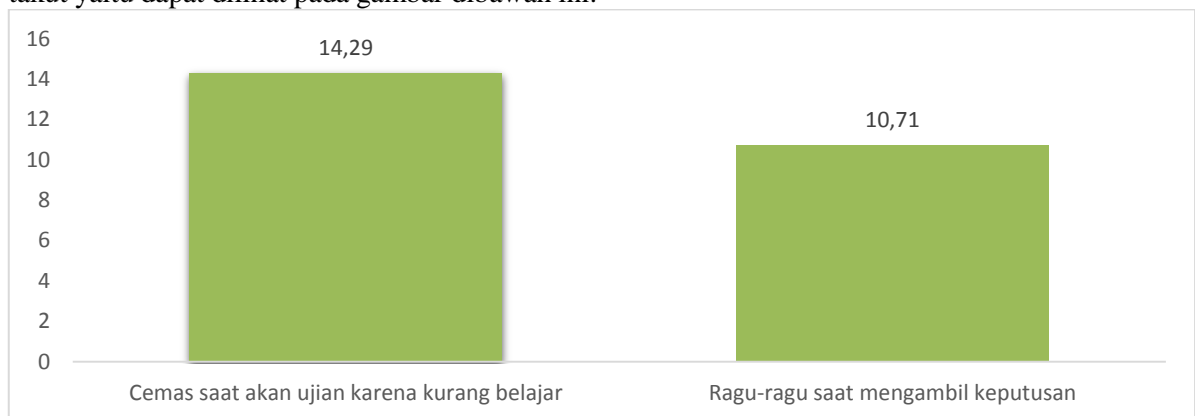
Ada beberapa kondisi psikologis siswa yang kecanduan *game online* pada indikator emosi sedih yaitu dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



**Gambar 9** kondisi psikologis emosi sedih

Gambar 9 menunjukkan bahwa kondisi psikologis emosi sedih yaitu kecewa saat keinginan tidak terpenuhi dan yang terendah ada pada kondisi psikologis cepat bosan dan jenuh saat melakukan sesuatu.

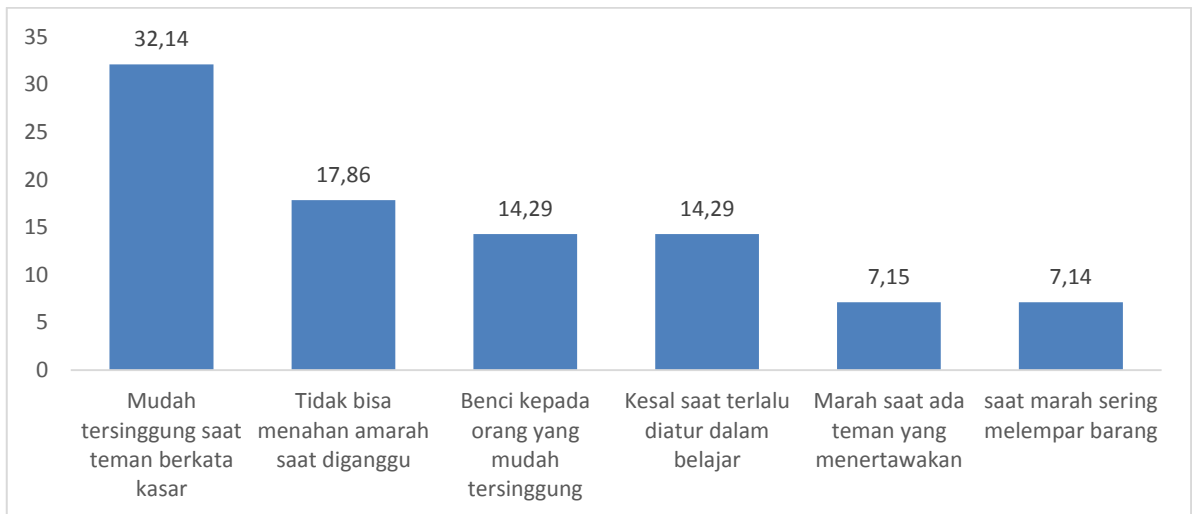
Ada beberapa kondisi psikologis siswa yang kecanduan *game online* pada indikator emosi takut yaitu dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



**Gambar 10** kondisi psikologis emosi takut

Gambar 10 menunjukkan bahwa kondisi psikologis dikalangan siswa berada pada emosi takut yaitu cemas saat akan ujian karena kurang belajar dan yang terendah yaitu ragu-ragu saat mengambil keputusan.

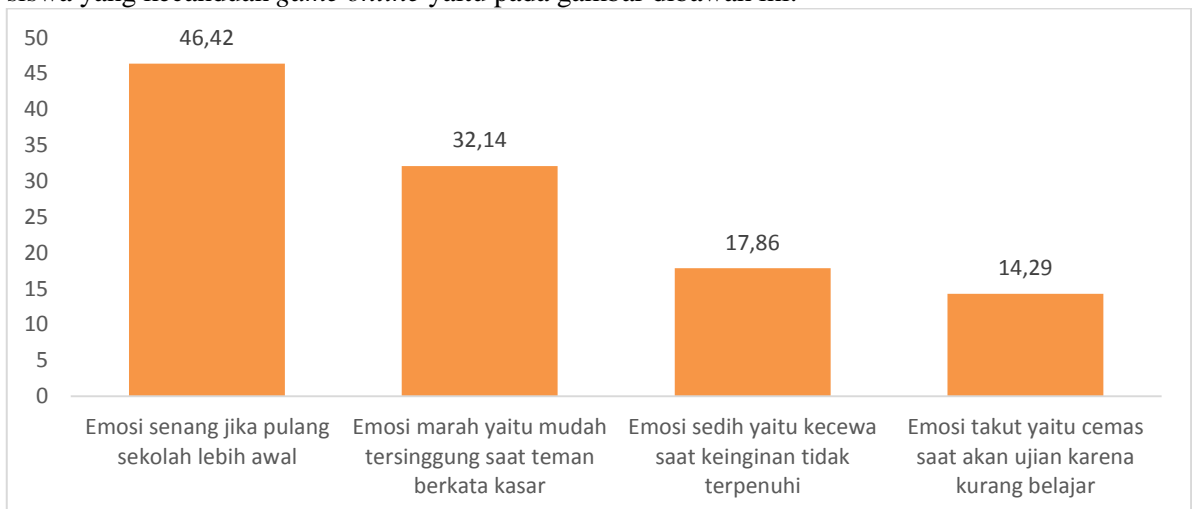
Ada beberapa kondisi psikologis siswa yang kecanduan *game online* pada indikator emosi marah yaitu dapat dilihat pada gambar dibawah ini



**Gambar 11** kondisi psikologis emosi marah

Gambar 11 menunjukkan bahwa kondisi psikologis dikalangan siswa berada pada emosi marah yaitu mudah tersinggung saat teman berkata kasar dan yang terendah yaitu ketika marah sering melempar barang.

Dari gambar-gambar diatas dapat dilihat gambaran secara keseluruhan kondisi psikologis siswa yang kecanduan *game online* yaitu pada gambar dibawah ini:



**Gambar 12** gambaran kondisi psikologis siswa yang kecanduan *game online*

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa kondisi psikologis siswa yang kecanduan *game online* berada pada kategori sedang, kondisi psikologis emosi senang berada pada 46.42% yaitu senang jika pulang sekolah lebih awal, sedangkan emosi marah berada pada 32.14% yaitu mudah tersinggung saat teman berkata kasar, emosi sedih yaitu kecewa saat keinginan tidak terpenuhi berada pada 17.86%, sedangkan emosi takut berada pada 14.29% yaitu cemas saat akan ujian karena kurang belajar.

Ada beberapa kategori untuk mengetahui keterkaitan antara siswa yang kecanduan *game online* dengan kondisi psikologis. Dapat di lihat pada tabel dibawah ini:



**Tabel 1** Kecanduan *game online* dan kondisi psikologis

Kecanduan <i>Game Online</i>	Kondisi Psikologis					
	Tinggi		Sedang		Rendah	
	F	%	F	%	F	%
Tinggi	0	0	2	7.14	0	0
Sedang	4	14.29	<b>16</b>	<b>57.15</b>	2	7.14
Rendah	1	3.57	2	7.14	1	3.57

Berdasarkan tabel 1 diatas, terlihat bahwa sampel penelitian kecanduan *game online* berada pada kategori tinggi dan kondisi psikologis berada pada kategori sedang 2 siswa (7.14%). Kecanduan *game online* berada pada kategori sedang dan kondisi psikologis berada pada kategori tinggi yaitu 4 siswa (14.29%). Kecanduan *game online* berada pada kategori sedang dan kondisi psikologis pada kategori sedang yaitu 16 siswa (57.15%). Kecanduan *game online* pada kategori sedang dan kondisi psikologis berada pada kategori rendah yaitu 2 siswa (7.14%). Kecanduan *game online* pada kategori rendah dan kondisi psikologis pada kategori tinggi yaitu 1 siswa (3.57%). Kecanduan *game online* pada kategori rendah dan kondisi psikologis pada kategori sedang yaitu 2 siswa (7.14%). Kecanduan *game online* pada kategori rendah dan kondisi psikologis rendah berada pada kategori rendah yaitu 1 siswa (3.57%). Artinya ada kecenderungan siswa yang memiliki kecanduan *game online* yang berkaitan dengan kondisi psikologis siswa.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian siswa mengalami kecanduan *game online*. Didukung oleh penelitian Silvadha. *Et al.* (2012) bahwa seseorang yang bermain game online secara terus menerus akan mengalami kecanduan, baik itu pemain laki-laki ataupun perempuan. Didukung penelitian Rika Agustina Amanda (2016) mengatakan bahwa anak yang kecanduan *game online* bisa bermain 3-4 jam bahkan lebih dalam sehari. Di perkuat dengan penelitian yang dilakukan Indah (2010) hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dan kecanduan *game online*. Dan hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa siswa yang kecanduan *game online* memiliki prestasi belajar yang rendah dan juga didukung oleh Maria Yohanesti Gola Nuhan (2016), hasil penelitian yang ia lakukan menunjukan bahwa *game online* membuat prestasi belajar menjadi menurun. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Laily (2014) mengemukakan hasil analisis terdapat hubungan positif antara kecanduan *game online* dengan motivasi belajar menunjukkan bahwa semakin rendah kecanduan *game online* maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Syahrul Perdana Kusumawardani (2015) mengatakan bawa anak-anak lebih banyak memainkan dan menggemari *game Clash of Clan (Coc)*. Sementara hasil penelitian saya menunjukan bahwa siswa lebih menyukai jenis *game* yang memainkan banyak karakter seperti *Mobile Legend* dan *Dota*. Hal tersebut terjadi karena siswa memainkan *game* sesuai dengan perkembangan zaman dan *game mobile legend* dan *Dota* sekarang ini sedang menjadi trend. Karena itu banyak siswa yang menggemari *game* tersebut. Selanjutnya didapat hasil penelitian bahwa responden lebih banyak bermain *game online* dirumah dibanding diwarnet, ini karena siswa sudah mempunyai handphone yang kapan saja bisa bermain *game online* dan hidup pada dunianya sendiri. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Winsen Sanditaria (2015), maka diperoleh simpulan bahwa sebagian besar dari responden anak usia sekolah mengalami adiksi bermain *game online* di warung internet penyedia game online karena anak lebih bisa berkumpul dengan teman-temannya diwarung internet. Menurut Telkomsel (2016) anak-anak yang terlalu sering bermain *game* memiliki daya tahan tubuh yang lemah akibat kurangnya aktivitas fisik, duduk terlalu lama, sering terlambat makan, sering terpapar pancaran

radiasi dari layar monitor komputer. Penyakit-penyakit yang sering dijumpai adalah obesitas, paru-paru, dislokasi jari- jari tangan, penyakit saraf, kepala pusing dan penyakit di sekitar tulang punggung.

Sedangkan pada kondisi psikologis siswa yang mengalami kecanduan *game online* memiliki kondisi emosi yang tidak stabil seperti mudah sedang dan juga mudah marah. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Shalilat (2013) bahwa seseorang yang kecanduan *game online* itu memiliki emosi yang yang tidak baik mereka lebih cenderung tidak mau bersosialisasi dengan lingkungan disekitarnya dan mudah tersinggung. Di perkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Warih Andan (2013) anak yang kecanduan *game online* memiliki kondisi psikologis yang berpengaruh terhadap mentalnya seperti banyaknya adegan di *game online* yang menampilkan tindakan kriminal serta kekerasan, seperti: perkelahian, pengerusakan, pemerkosaan, pembunuhan, dan sebagainya, yang secara tidak langsung telah memengaruhi alam bawah sadar seseorang bahwa kehidupan nyata ini adalah seperti di dalam permainan tersebut. Ciri-ciri seseorang mengalami gangguan mental akibat pengaruh *game online* adalah: emosional, mudah marah, mudah mengucapkan kata-kata kotor, memaki, mencuri, dan menghambat proses pendewasaan diri.

Menurut Santrock (2002) mengemukakan bahwa perkembangan emosi pada masa dewasa awal yaitu usia 18 tahun-40 tahun, secara psikologis mampu mencapai kematangan emosi yang maksimal karena banyak masalah yang dihadapi yang mampu diatasi dengan baik jika menghadapi kegagalan, dan tidak menyalahkan orang lain, serta dapat menjalin hubungan sosial individu dengan baik dengan lingkungannya. Penelitian yang telah dilakukan oleh Misnawati (2016) bila seorang anak dilarang untuk bermain *game online*. Anak tersebut cenderung merasa gelisah, murung, atau lekas marah ketika mencoba untuk mengurangi atau berhenti bermain *game online*. Begitu pula bila orang tua tidak memberi uang untuk bermain *game online* di warnet (warung internet) terdekat, anak cenderung tidak dapat mengontrol emosinya sehingga menjadi murung bahkan marah kepada orang tuanya. Selain itu anak tersebut juga sering berbohong pada orang tuanya bila dia bermain *game online* dengan menyisihkan sebagian uang sakunya untuk bermain *game online*, bahkan menyimpan seluruh uang jajan dari orang tuanya untuk bermain *game online*.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara awal pada tanggal 21 maret 2016 yang dilakukan oleh Misnawati (2016) dengan salah satu siswa yang memiliki kegemaran bermain *game online* mengatakan bahwa siswa tersebut cenderung kurang berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang disekelilingnya seperti orang tua dan teman sebayanya. Siswa tersebut juga mengatakan bahwa dia lebih suka berdiam diri untuk bermain *game online* dan saat asyik bermain *game online* seringkali tanpa sadar emosinya terbawa dengan permainan yang ia mainkan yang membuat siswa tersebut cenderung mudah tersinggung, marah dan secara tiba-tiba menjadi bahagia, hal ini yang membuat emosional siswa menjadi tidak terkontrol.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan yaitu: 1) siswa yang kecanduan *game online* menunjukkan durasi waktu bermain 3-4 jam dalam sehari, tempat bermain *game online* dirumah, jenis *game* yang digemari oleh siswa yaitu *Mobile Legend* dan *Dota*, siswa yang kecanduan *game online* lebih banyak bermain dirumah, siswa yang kecanduan *game online* mengalami mata yang perih dan jari-jari tangan pegal-pegal akibat dari bermain *game online*, siswa lupa mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah karena bermain *game online*, dan siswa mengalami konflik dengan team lain yang membuat hubungan menjadi renggang. 2) kondisi psikologis siswa yang kecanduan *game online* berada pada kondisi emosi senang jika pulang sekolah lebih awal, emosi marah yaitu mudah tersinggung saat teman berkata kasar, emosi sedih yaitu kecewa saat keinginan tidak terpenuhi, sedangkan emosi takut yaitu cemas saat akan ujian karena kurang belajar.

## SARAN

Adapun saran yang dapat saya kemukakan sebagai berikut: 1) kepada guru BK diharapkan dapat bekerja sama dengan orang tua agar siswa dapat mengurangi jam bermain *game online*. 2) kepada orang tua diharapkan agar turut serta dalam memantau serta mengarahkan anak dalam bermain *game online* supaya anak tidak kecanduan dan memberikan token ekonomi jika anak sudah kecanduan untuk menghilangkan kecanduan bermain *game online*. 3) kepada siswa diharapkan dapat mengurangi jumlah bermain *game online* dalam sehari. 4) kepada Sekolah agar lebih memperhatikan siswa-siswinya agar terhindar dari kecanduan *game online*. 5) kepada peneliti selanjutnya, semoga penelitian ini dapat menjadi acuan untuk mengembangkan penelitian yang lebih mendalam mengenai Siswa Yang Kecanduan *Game Online* Dan Kondisi Psikologis. Akan lebih baik jika peneliti menambahkan variabel lain terkait Siswa Yang Kecanduan *Game Online* Dan Kondisi Psikologis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andik Susilo. 2010. *Windows 7 Missing Triks: Mengungkap Trik-Trik yang Tidak Biasanya Dilakukan, Langsung dari Ahlinya*. CV Andi Offset. Yogyakarta.
- Darma, Jarot S Dan Shenita A. 2009. *Buku Pintar Menguasai Internet*. MediaKita. Jakarta.
- Misnawati. 2016. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Kecanduan Game Online Pada Siswa-Siswi Di Smp Yps (Yayasan Pendidikan Samarinda)*. *Ejournal.psiologi.fisip-unmul*. 4 (2) : 312 – 329. Samarinda. (Diakses 5 Desember 2017). <https://ejournal.psiologi.fisip-unmul.ac.id>
- Maria Yohanesti Gola Nuhan. 2016. Hubungan Intensitas Bermain Game Online dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Jarakan Kabupaten Bantul Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 6(5): 1-8. Yogyakarta. <https://journal.student.uny.ac.id>
- Ridwan Syahrhan. 2015. Ketergantungan Online Game dan Penanganannya. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling* 1(1): 84-92. Universitas Tadulako. <https://media.neliti.com/media/publications/126509-ID-ketergantungan-online-game-dan-penanganannya.pdf>
- Rizki Eko Prasetyo dan Hartosujono. 2013. Hubungan Intensitas Penggunaan Game Online Kekerasan dengan Perilaku Agresi pada Pelajar di Wonosobo. *Jurnal Spirits* 3(2): 1-12. Fakultas Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. <https://jurnal.ustjogja.ac.id>
- Rika Agustina Amanda. 2016. *Pengaruh Game Online Terhadap Perubahan Perilaku Agresif Remaja Di Samarinda*. *eJournal Ilmu Komunikasi*. 4(3) 2016: 290-304. (online). [https://www.google.com/search?q=pdf+perilaku+bermain+game+online&client=aff-maxthon\\_maxthon4&hs=rxix&affdom=maxthon.com&channel=t26&ei=H\\_1CWsT-EIvuvASr7ZWQCA&start=10&sa=N&biw=1367&bih=608](https://www.google.com/search?q=pdf+perilaku+bermain+game+online&client=aff-maxthon_maxthon4&hs=rxix&affdom=maxthon.com&channel=t26&ei=H_1CWsT-EIvuvASr7ZWQCA&start=10&sa=N&biw=1367&bih=608).
- Redi Panuju. 2015. *Sistem Penyiaran Indonesia: Sebuah Kajian Strukturalisme Fungsional*. Kencana. Jakarta.
- Santrock, J.W. 2002. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup (edisi kelima)*. (Penerj. Achmad Chusairi, Juda Damanik; Ed. Herman Sinaga, Yati Sumiharti). Erlangga. Jakarta.
- Shalihat, Nurdini Amalia. 2013. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dan Kecanduan Game Online Pada Mahasiswa Pemain Game Online Di Kota Bandung*. Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. <https://eprints.ums.ac.id>
- Syahrul Perdana Kusumawardani. 2015. *Game Online Sebagai Pola Perilaku (Studi Deskriptif Tentang Interaksi Sosial Gamers Clash Of Clans Pada Clan Indo Spirit)*. *AntroUnairdotNet*, Vol.IV/No.2. Departemen Antropologi FISIP Universitas Airlangga. <https://e-journal.uajy.ac.id/983/3/2EM16716.pdf>



- Silvadhha. *Et al.* 2012. Konsep Diri Pemain Game Online: Studi Fenomenologi tentang Kontruksi Konsep Diri Perempuan Pecanduan Online di Jakarta. *EJournal Unpad*. Vol 1, No 1. Jakarta. <https://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/view/1359>.
- Winsen Sanditaria. 2015. *Adiksi Bermain Game Online Pada Anak Usia Sekolah Diwarung Internet Penyedia Game Online*. Universitas Padjajaran. (online). <https://www.google.co.id/search?shililat.hubungananatarakecerdasanemosi>
- Warih Andan, *et al.* 2013. *Hubungan Game Online Terhadap Mental Anak Di Blitar*. *Jurnal Fisip*. (online). [http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/07/ejournal%20eka%20RF%20\(07-01-13-03-45-59\).pdf](http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/07/ejournal%20eka%20RF%20(07-01-13-03-45-59).pdf)
- Telkomsel. 2016. *17 Rumus Keren Internet Baik*. Telkom Indonesia.
- Zulfan Saam dan Sri Wahyuni. 2012. *Psikologi Keperawatan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

## PENGGUNAAN GADGET DAN PENYESUAIAN DIRI SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 4 PEKANBARU

Winy Asnawi<sup>1</sup>, Elni Yakub<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling FKIP UR,

<sup>2</sup>Dosen Bimbingan Dan Konseling FKIP UR Pekanbaru, Riau, Indonesia  
Email: Winyasnawi123@gmail.com , elniyakub19@gmail.com

### Abstract

*Based on preliminary observations conducted on students of SMP Negeri 4 Pekanbaru encountered phenomenon of gadget use among students has reached 90%, this has been troubling parents because many students are busy with gadgets so less time off and lack of communication with people around. The purpose of this study is to determine the use of gadget, and to know the picture of self-adaptation of students. The type of research used in this study is the type of descriptive quantitative research. Based on the results of the research, the use of gadgets in terms of duration of the use of gadgets most often use gadgets more than 10 hours a day, from the aspect of the purpose of use of gadgets most often use gadgets for shopping online, the influence of gadgets on the physical most often experienced by students is back pain due too long to bow. Adjustment in terms of the ability to control the highest emotional highs is able to express a sense of happiness in front of a friend. The aspect of overcoming the psychological mechanism is to tell the truth. Aspects are able to overcome frustration, avoid saying harshly. Rational and self-directed consideration is to ask a friend when he finds a difficult problem. The aspect of having the highest learning ability is to collect tasks on time. The aspect of making use of the experience of the past of the highest is preparing future plans and on the aspect of being objective and realistic the highest is being able to overcome limitations.*

**Keywords:** Use Of Gadgets, Student Adjustments

### PENDAHULUAN

Gadget aplikasi merupakan salah satu bentuk nyata dari berkembangnya Iptek pada zaman sekarang yang memiliki banyak pengguna. Tentunya dengan berkembangnya Iptek, hal ini sangat mempengaruhi pola kehidupan manusia baik dari segi pola pikir maupun perilaku. Tentunya dengan bantuan teknologi seperti gadget dapat mempermudah kegiatan manusia agar tidak memakan waktu yang lama. Selain itu, penggunaan gadget dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya mempengaruhi perilaku orang dewasa, anak-anak pun tidak luput dari pengaruh penggunaan gadget, salah satunya dalam penyesuaian diri.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang dilakukan pada siswa SMP Negeri 4 Pekanbaru ditemui fenomena sebagai berikut:

1. Penggunaan gadget di kalangan siswa sudah mencapai 90%.
2. Dari satu kelas yang berjumlah sebanyak 35 orang siswa, diketahui ada sekitar 17 orang yang menggunakan gadget atau sekitar 49%
3. Sisanya, sekitar 18 orang siswa atau 51% hanya menggunakan handphone tanpa aplikasi, namun di luar lingkungan sekolah mereka aktif menggunakan gadget.
4. Ada juga yang mengatakan bahwa pemakaian gadget sama menyenangkan dengan bermain dengan teman sebayanya.

Peneliti tertarik melakukan penelitian tentang penggunaan gadget di kalangan siswa karena siswa saat ini gadget smartphone sudah menjadi hal yang biasa digunakan. Sperti penelitian Sari (2016) yang menjelaskan bahwa smartphone sudah menjadi barang dengan tingkat kebutuhan yang sangat tinggi bagisebagian orang.Smartphoneyang mempermudah seseorang dalam mengakses informasi danberkomunikasi, membuat sebagian orang menjadi ketergantungan terhadap smartphone.

Siswa yang terbiasa menggunakan gadget biasanya terjadi gejala permasalahan penyesuaian diri seperti kurangnya interaksi dengan teman, masyarakat dan bahkan keluarga. Selain itu, penyesuaian emosi juga bisa menjadi terkendala karena siswa hanya melampiaskan

permasalahannya melalui gadget. Sebagaimana penelitian Kursiwi (2016) akibat penggunaan *gadget* meliputi; mengalami disfungsi sosial, intensitas interaksi langsung berkurang, kurang peka terhadap lingkungan sekitar, kualitas interaksi langsung sangat rendah, jarang melakukan komunikasi langsung (tatap muka) dan menjadi konsumtif. Meski demikian bentuk interaksi yang berlangsung cenderung ke arah asosiatif, artinya memanfaatkan gadget telekomunikasi untuk melakukan kerjasama dengan membentuk grup-grup pada media *chatting* dan media sosial, tujuan utama pembentukan grup tersebut adalah untuk penyebaran informasi, menyelesaikan tugas-tugas dan lain sebagainya.

Penelitian Harfiyanto (2015) juga menjelaskan bahwa bentuk-bentuk interaksi sosial siswa menggunakan *gadget* seperti kerjasama yang dilakukan siswa di SMA N 1 Semarang adalah kerjasama seperti berbagi informasi, perjanjian, mengerjakan tugas-tugas atau Pekerjaan Rumah. Selain itu konflik yang terjadi antara siswa dengan siswa jarang terjadi, yang ada hanya perbedaan pendapat serta adanya salah paham. Perbedaan ini biasanya terjadi di grup, misalkan ada perbedaan pendapat dalam berkomunikasi dengan *gadget* seperti dalam mengerjakan tugas, urusan kepanitiaan organisasi. Namun apabila terjadipun sudah ada akomodasi dari siswa dalam menyelesaikan masalah yaitu menyelesaikan langsung dengan baik-baik melalui komunikasi dalam bergadget pada saat itu juga, dan apabila hal tersebut tidak dapat menyelesaikan maka siswa akan mengajak bertemu secara langsung siswa lain yang sedang terlibat masalah dan akan membawa masalah tersebut ke guru BK jika masalah berlarut atau berlanjut.

Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui penggunaan *gadget* siswa. 2) Untuk mengetahui gambaran penyesuaian diri siswa pengguna *gadget*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 4 Pekanbaru. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa yang kelas VIII yang memiliki *smartphone* sebanyak 350 orang siswa yang terdiri dari 10 kelas. Sedangkan teknik sampling menggunakan *random sampling* yaitu mengacak kelas menjadi banyak 3 kelas dengan jumlah siswa sebanyak 94 orang siswa. Dengan demikian jumlah sampel sebanyak 94 orang siswa. Teknik pengumpulan data berupa angket dalam bentuk skala likert. Teknik analisis data yang digunakan teknik presentase.

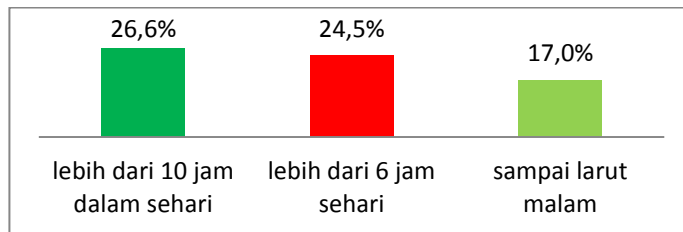
Yang dimaksud penggunaan *gadget* dalam penelitian ini adalah dalam penggunaan sebuah alat/fitur berteknologi tinggi. Penggunaan *gadget* dapat juga dikatakan sebagai penggunaan alat mempunyai fungsi praktis bagi penggunanya. Gadget yang diteliti adalah *smartphone*. Adapun aspek-aspek yang akan diteliti adalah Durasi waktu penggunaan *gadget*, tujuan penggunaan *gadget* dan pengaruh *gadget* pada fisik.

Penyesuaian diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan yang dimiliki setiap individu untuk menyesuaikan perkembangan dalam dirinya yang melibatkan respon-respon mental dan perbuatan seseorang dalam upaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan mengatasi ketegangan, frustrasi dan konflik secara sukses serta yang menghasilkan hubungan yang harmonis antara kebutuhan dirinya dengan norma atau tuntutan orang sekitar dan lingkungannya. Adapun aspek yang diteliti adalah Mengontrol emosi yang berlebihan, mampu mengatasi mekanisme psikologis, mampu menghadapi frustrasi, memiliki pertimbangan yang rasional dan pengarahan diri, memiliki kemampuan untuk belajar, mampu memanfaatkan pengalaman masa lalu dan bersikap objektif dan realistis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

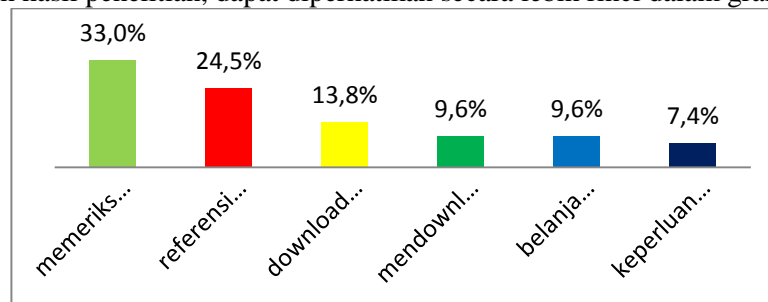
1. Gambaran tentang penggunaan gadget di kalangan siswa
  - a. Gambaran Penggunaan gadget ditinjau dari indikator durasi penggunaan gadget  
Hasil penelitian dapat digambarkan secara lebih rinci dalam grafik berikut ini.



Grafik 1. Penggunaan *gadget* ditinjau dari indikator Durasi Penggunaan Gadget

Penggunaan *gadget* siswa ditinjau dari indikator Durasi Penggunaan Gadget lebih dari seperempat responden menggunakan *smartphone* lebih dari 10 jam dalam sehari, kurang dari seperempat responden lagi menggunakan gadget lebih dari 6 jam sehari dan setelah itu sampai larut malam.

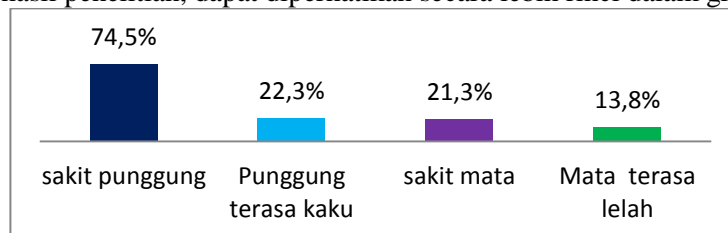
- b. Gambaran Penggunaan gadget ditinjau dari indikator Tujuan Penggunaan Gadget Berdasarkan hasil penelitian, dapat diperhatikan secara lebih rinci dalam grafik berikut ini.



Grafik 2. Penggunaan gadget ditinjau dari indikator Tujuan Penggunaan Gadget

Penggunaan *gadget* ditinjau dari indikator tujuan penggunaan gadget kurang dari separuh menggunakan *smartphone* untuk memeriksa harga barang, sebagian kecil untuk referensi bisnis, download film dan buku elektronik, berbelanja online dan keperluan browsing.

- c. Gambaran Penggunaan gadget ditinjau dari indikator Pengaruh Gadget pada Fisik Berdasarkan hasil penelitian, dapat diperhatikan secara lebih rinci dalam grafik berikut ini.

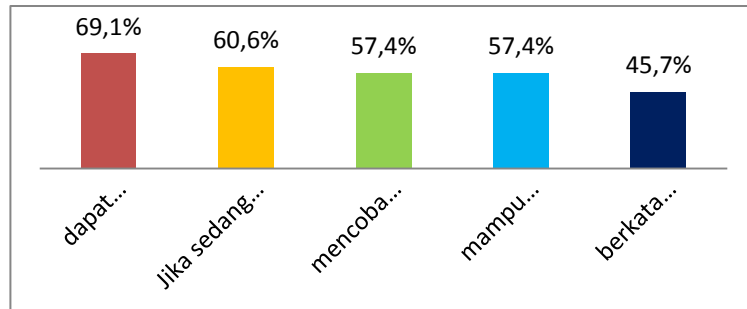


Grafik 3. Penggunaan gadget ditinjau dari indikator Pengaruh Gadget pada Fisik

Penggunaan *gadget* ditinjau dari indikator pengaruh *gadget* pada fisik adalah lebih dari separuh mengalami sakit punggung jika terlalu lama menunduk menggunakan *gadget*, sebagian kecil mengalami punggung terasa kaki, sakit mata dan mata terasa lelah.

2. Gambaran penyesuaian diri siswa  
 a. Gambaran Penyesuaian ditinjau dari indikator mampu mengontrol emosi yang berlebihan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diperhatikan secara lebih rinci dalam grafik berikut ini.

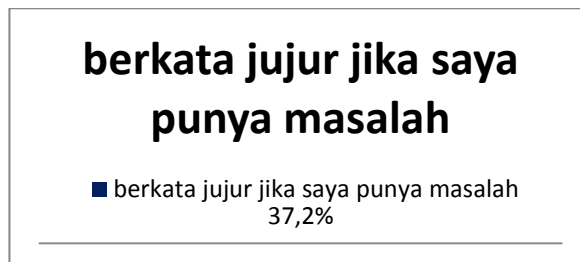


Grafik 4. Penyesuaian ditinjau dari indikator mampu mengontrol emosi yang berlebihan

Penyesuaian diri ditinjau dari indikator mampu mengontrol emosi yang berlebihan tertinggi adalah lebih dari separuh dapat mengungkapkan rasa bahagia di depan teman, jika sedang emosi memilih diam, separuh mengatakan mencoba bersabar ketika ditekan atau disinggung, mampu bertahan walaupun kondisi menyedihkan dan berkata jujur jika salah.

- b. Gambaran Penyesuaian ditinjau dari indikator mampu mengatasi mekanisme psikologis

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diperhatikan secara lebih rinci dalam grafik berikut ini.

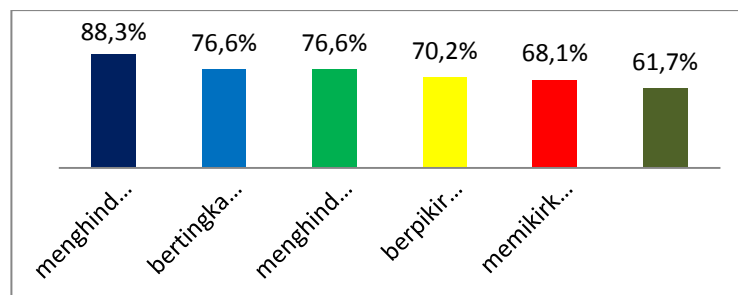


Grafik 5. Penyesuaian ditinjau dari indikator mampu mengatasi mekanisme psikologis

Penyesuaian diri ditinjau dari indikator mampu mengatasi mekanisme psikologis kurang dari separuh siswa berkata jujur jika punya masalah.

- c. Gambaran Penyesuaian ditinjau dari indikator mampu mengatasi frustrasi

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diperhatikan secara lebih rinci dalam grafik berikut ini.



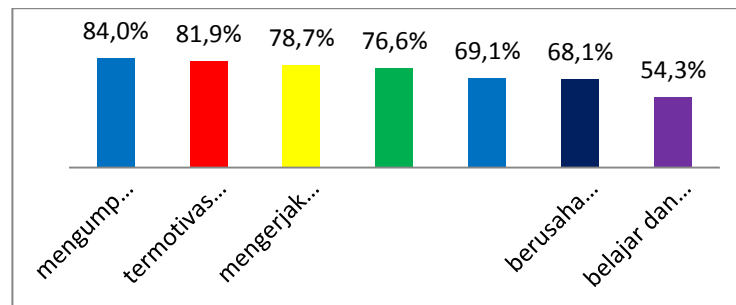
Grafik 6. Penyesuaian ditinjau dari indikator mampu mengatasi frustrasi



Penyesuaian diri ditinjau dari indikator mampu mengatasi frustrasi sebagian besar menghindari berkata kasar, bertingkah laku positif dan sopan dan menghindari berlaku kasar, kemudian berpikir dengan cermat sebelum mengambil keputusan dan lebih dari separoh memikirkan dengan matang sebelum melakukan sesuatu serta bertindak sesuai dengan keputusan.

- d. Gambaran Penyesuaian ditinjau dari indikator memiliki kemampuan untuk belajar

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diperhatikan secara lebih rinci dalam grafik berikut ini.

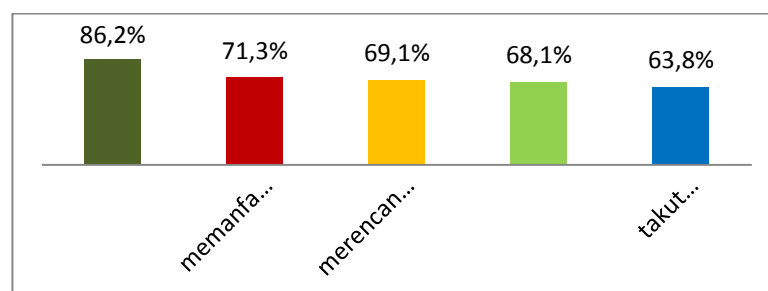


Grafik 9. Penyesuaian ditinjau dari indikator memiliki kemampuan untuk belajar

Penyesuaian diri ditinjau dari indikator memiliki kemampuan untuk belajar sebagian besar mengumpulkan tugas tepat dengan waktunya, termotivasi dengan teman yang mendapatkan nilai bagus, mengerjakan tugas melakukan dengan sebaik-baiknya. Lebih dari separoh mampu bersaing dengan sehat, belajar dengan orang yang pintar, berusaha belajar dengan giat, dan belajar dan mengejar ketertinggalan.

- e. Gambaran Penyesuaian ditinjau dari indikator mampu memanfaatkan pengalaman masa lalu

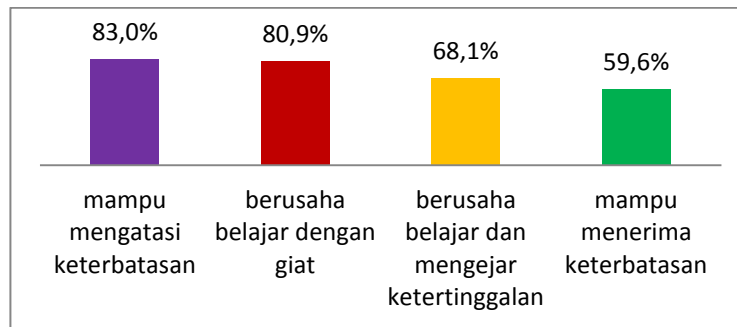
Berdasarkan hasil penelitian, dapat diperhatikan secara lebih rinci dalam grafik berikut ini.



Grafik 8. Penyesuaian ditinjau dari indikator mampu memanfaatkan pengalaman masa lalu

Penyesuaian diri ditinjau dari indikator memanfaatkan pengalaman masa lalu sebagian besar siswa mempersiapkan rencana masa depan, lebih dari separoh memanfaatkan peluang dengan baik, merencanakan pendidikan lanjutan, sadar dengan kekurangan dan takut mengalami kegagalan ketika ujian.

- f. Gambaran Penyesuaian ditinjau dari indikator bersikap objektif dan realistis  
 Berdasarkan hasil penelitian, dapat diperhatikan secara lebih rinci dalam grafik berikut ini.



Grafik 10. Penyesuaian ditinjau dari indikator bersikap objektif dan realistis

Penyesuaian diri ditinjau dari indikator bersikap objektif dan realistis sebagian besar siswa mampu mengatasi keterbatasan, berusaha belajar dengan giat, kemudian lebih dari separuh berusaha belajar dan mengejar ketertinggalan dan separuh siswa mampu menerima keterbatasan.

### 3. Tabel kontingensi tentang penggunaan gadget dan penyesuaian diri siswa

Tabel 1. Tabel kontingensi gambaran penggunaan gadget dan penyesuaian diri siswa

Penyesuaian diri \ Penggunaan gadget	Penyesuaian diri		
	Rendah	Sedang	Tinggi
Rendah	1 (1,1%)	7 (7,4%)	5 (5,3%)
Sedang	20 (21,3%)	41 (43,6%)	10 (10,6%)
Tinggi	0 (0,0%)	5 (5,3%)	5 (5,3%)

Gambaran penggunaan gadget berdasarkan tabel kontingensi diketahui yang mendapatkan kategori rendah pada penggunaan gadget dan penyesuaian diri sebesar 1,1%, penggunaan gadget pada kategori rendah penyesuaian diri pada kategori sedang sebesar 7,4%. Penggunaan gadget pada kategori rendah penyesuaian diri pada kategori tinggi sebesar 5,3%. Penggunaan gadget pada kategori sedang, penyesuaian diri berada pada kategori rendah sebesar 21,3%, pada kategori sedang 43,6% dan pada kategori tinggi 10,6%. Penggunaan gadget pada kategori tinggi, penyesuaian diri pada kategori sedang sebesar 5,3%. Penggunaan gadget pada kategori tinggi, penyesuaian diri pada kategori tinggi sebesar 5,3%. Dengan demikian, Penggunaan gadget dan penyesuaian diri berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 43,6%.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada aspek penggunaan gadget smartphone, siswa bisa menggunakan gadget hingga lebih dari 10 jam sehari, selain itu ternyata tujuan dari penggunaan smartphone lebih banyak digunakan untuk memeriksa barang secara online, sedangkan pengaruh penggunaan gadget bisa dalam bentuk sakit mata dan sakit punggung. Dengan demikian kehadiran *gadget* menjadikan perubahan perilaku siswa, tidak jarang siswa akan lebih asik dengan *gadget*nya daripada dengan orang yang ada di dekatnya. Sesuai penelitian Rahma (2015) yang menjelaskan bahwa secara umum menyatakan bahwa *handphone* banyak memberikan dampak yang negatif, terutama di kalangan pelajar seperti lupa waktu hingga permasalahan kesehatan. Oleh karena itu diharapkan kepada semua pihak supaya lebih mengawasi penggunaan telekomunikasi apapun kepada remaja.

Penggunaan smartphone dapat menyita waktu hingga lebih dari 10 jam. Penggunaan smartphone di kalangan siswa sudah menjadi salah satu kebiasaan baru dibandingkan dengan siswa pada saat sebelum berkembangnya smartphone. Penggunaan smartphone memberikan kesenangan

tersendiri sehingga siswa mampu memainkannya hingga berjam-jam khususnya saat berada di luar jam sekolah. Berdasarkan penelitian Hidayat (2014) yang menjelaskan bahwa kecanduan smartphone mengakibatkan individu tidak mampu mengontrol waktu penggunaan smartphone bahkan hingga larut malam sehingga dapat mempengaruhi kualitas tidur. Penelitian di atas juga relevan dengan penelitian Istiyanto (2016) hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi perubahan sosial bagi anak-anak yang menggunakan telepon genggam dalam hal cara berkomunikasi sosial, pola pikir dan perubahan sikap atas informasi yang mereka akses. Kemudahan akses informasi ini juga mempunyai akibat yang negatif dalam penggunaan waktu bermain dengan teman seusianya yang menjadi lebih terbatas dan pengaruh buruk isi media yang merusak seperti pornografi dan seksualitas.

Berdasarkan tujuan penggunaan gadget diketahui bahwa siswa menggunakan gadget lebih banyak untuk memeriksa barang. Kebiasaan memeriksa barang sesuai dengan tren saat ini yaitu berbelanja online. Sebelum membeli sesuatu siswa cenderung untuk membandingkan harga dan disesuaikan dengan kualitas dan mereknya, setelah itu baru memutuskan untuk membeli. Bahkan siswa hanya ingin mengetahui saja harga suatu barang karena keterbatasan biaya untuk membeli barang tersebut. Berdasarkan penelitian Wilantika (2018) Ponsel cerdas/smartphone selain sebagai alat komunikasi, dapat pula membantu seseorang dalam menyelesaikan berbagai kegiatannya. Baik di tempat kerja, tempat pendidikan/sekolah, perjalanan, dan di rumah sekalipun. Smartphone dapat digunakan untuk keperluan seperti browsing internet, membaca e-book, belanja, transfer uang, games, bahkan kegiatan ibadah pun dapat dilakukan dengan bantuan alat komunikasi ini.

Selain itu, penggunaan gadget yang berlebihan pada siswa juga dapat mengakibatkan gangguan fisik dan kesehatan, seperti sakit punggung dan kelelahan pada mata. Siswa cenderung tidak memperdulikan permasalahan fisik dari dampak penggunaan gadget tersebut. Para orangtua kadang juga lengah dan bahkan sama sekali tidak memperdulikan permasalahan atau akibat yang akan terjadi. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Desiningrum (2017) yang menjelaskan bahwa penggunaan komputer daripada perangkat seluler dan tablet, menyebabkan masalah kesehatan seperti memiliki cukup istirahat dan tidak menyiksa mata.

Gadget *smartphone* memiliki keterkaitan dan pengaruh yang signifikan terhadap penyesuaian diri siswa khususnya pada aspek mengontrol emosi dan mekanisme psikologi. Hal ini sesuai penelitian Veronica (2013) bahwa penggunaan telepon seluler tersebut pasti akan mempengaruhi sikap, sikap adalah keadaan dalam diri manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu didalam menanggapi obyek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya. Selain itu sikap juga memberikan kesiapan untuk merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap obyek atau situasi.

Berdasarkan hasil penelitian berkaitan dengan penyesuaian ditinjau dari indikator mampu mengontrol emosi, terlihat bahwa siswa mengungkapkan rasa bahagia di depan teman, jika sedang emosi memilih diam, dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu mengendalikan emosinya. Sesuai dengan penelitian Kristiawan (2016) keberhasilan siswa tidak hanya ditandai dengan prestasi akademisnya saja, tetapi juga harus dilihat dari kemampuan dalam mengendalikan perilakunya dalam beretika di lingkungan sekolah. Taraf inteligensi seseorang bukan merupakan satu - satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang karena ada faktor lain yang mempengaruhi. Emosional dalam hal ini sangat dibutuhkan, emosional menentukan apakah seseorang dapat atau tidak mengendalikan perilakunya.

Berdasarkan temuan hasil penelitian di dapati bahwasanya terdapat dampak positif dan negatif dalam penggunaan *gadget*. Dampak penggunaan gadget juga dapat mempengaruhi emosi siswa seperti mampu mengungkapkan rasa bahagia, emosi, bersabar dan lain sebagainya. Dampak positif penggunaan *gadget* meliputi; mengontrol emosi, dapat mengungkapkan rasa bahagia, mengumpulkan tugas tepat dengan waktunya, atau termotivasi dengan teman yang mendapatkan nilai bagus Adapun dampak negatif penggunaan *gadget* meliputi; kurang mampu menerima keterbatasan, takut mengalami kegagalan, kurang jujur dan kurang berusaha untuk lebih maju

dalam belajar. Berdasarkan penelitian Jauhar (2017) Intensitas penggunaan *smartphone* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar pada siswa SMP Negeri 5 Pati. Semakin tinggi intensitas penggunaan *smartphone* maka semakin tinggi pula prestasi belajar anak.

Kemampuan mengendalikan emosi berkaitan erat dengan cara siswa mengatasi mekanisme psikologis. Siswa yang masih SMP lebih cenderung mengatakan hal yang sebenarnya dibandingkan dengan berbohong. Ketidakjujuran hanya pada saat siswa mengalami permasalahan yang dianggapnya berat. Siapapun dan di manapun, kehidupan seseorang “pasti” pernah mengalami problem-problem kehidupan, dengan tingkat permasalahan yang beragam. Problem dan permasalahan seseorang yang berkelanjutan, disadari maupun tidak dapat memicu munculnya frustrasi dan/atau depresi (Aris Saifullah, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian pada aspek kemampuan untuk belajar, pada seluruh siswa mampu melakukan tugas belajar dengan baik. Kemampuan untuk belajar dapat dilihat dari ciri-ciri seperti mengumpulkan tugas tepat pada waktunya, motivasi untuk mendapatkan nilai terbaik, atau berusaha mengerjakan tugas-tugas dari sekolah. Penelitian Meilanny Budiarti Santoso (2017) menjelaskan bahwa melalui pendidikan, setiap dituntut untuk belajar dan berujung untuk meraih kemampuan dalam ‘mengendalikan’ masa depan. Belajar mengendalikan nasib sendiri mencakup mengembangkan kemampuan dan kecakapan untuk membangun masa depan yang lebih baik, masa depan yang mereka pilih sendiri, melakukan hal yang mereka rasa dan anggap sangat penting dan bermakna, yang mendatangkan manfaat bagi dirinya dan bagi orang lain juga bagi lingkungan sekitar.

Siswa di sekolah dalam upayanya menyesuaikan diri dapat dilihat dari pengalamannya. Siswa belajar untuk merencanakan masa depan atau bahkan merencanakan pendidikan lanjutan. Siswa berusaha memperbaiki kehidupannya ke depan karena juga ingin memiliki pengalaman terbaik dalam hidupnya. Penyesuaian diri siswa dalam kehidupan dan kegiatan belajar menjadi pengalaman yang berharga. Proses belajar yang diharapkan bukan sekedar membahas materi dalam buku-buku panduan pelajaran atau menginformasikan pengetahuan kepada siswa, melainkan menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung kepada siswa untuk memahami gejala yang terjadi (Roil Umamah, 2016). Oleh karena itu, siswa bersikap objektif dan realistis. Bersikap realistis dan objektif pada siswa berarti mengenali dan menerima diri sendiri apa adanya, bertindak sesuai dengan potensi positif, bersikap terbuka dan menerima umpan balik, menaati peraturan yang berlaku dari siswa dan lain sebagainya (Sri Lestari, 2013).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa Penggunaan gadget ditinjau dari aspek durasi penggunaan gadget paling sering siswa menggunakan gadget lebih dari 10 jam dalam sehari, ditinjau dari aspek tujuan penggunaan gadget paling sering siswa menggunakan gadget untuk memeriksa harga barang, dan dari aspek pengaruh gadget pada fisik paling sering dialami siswa adalah sakit punggung akibat terlalu lama menunduk.

Penyesuaian diri ditinjau dari aspek mampu mengontrol emosi yang berlebihan tertinggi adalah dapat mengungkapkan rasa bahagia di depan teman. Pada aspek mampu mengatasi mekanisme psikologis adalah berkata jujur jika punya masalah. Pada aspek mampu mengatasi frustrasi tertinggi adalah menghindari berkata kasar. Pada aspek memiliki pertimbangan rasional dan pengarah diri tertinggi adalah bertanya kepada teman ketika menemukan soal yang sulit. Pada aspek memiliki kemampuan untuk belajar tertinggi adalah mengumpulkan tugas tepat pada waktunya. Pada aspek memanfaatkan pengalaman masa lalu tertinggi adalah mempersiapkan rencana masa depan dan pada aspek bersikap objektif dan realistis tertinggi adalah mampu mengatasi keterbatasan.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan kesimpulan di atas maka peneliti mengajukan beberapa saran: 1) Bagi orangtua agar mengontrol anak dalam menggunakan gadget. 2) Bagi pihak sekolah agar supaya membimbing siswa yang memiliki penyesuaian diri masih rendah, dan penggunaan gadget yang berlebihan melalui layanan bimbingan konseling. 3) Bagi peneliti selanjutnya agar meneliti tentang penyesuaian diri siswa dan penggunaan gadget.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aris Saifullah, 2008. Peran Agama Sebagai Sarana Mengatasi Frustrasi dan Depresi: Sebuah Telaah Psikologis. Vol.2 No.2 Jul-Des 2008 pp.161-177 ISSN: 1978-126
- Bimo Walgito. 2005. *Bimbingan Dan Konseling (Studi Dan Karir)*. C. V. Andi Offset. Yogyakarta.
- Desiningrum, et al. 2017. Intensi penggunaan gadget dan kecerdasan emosional pada remaja awal. ISBN: 978-602-1145-49-4
- Harfiyanto, et al. 2015. Pola interaksi sosial siswa pengguna gadget di SMA N 1 Semarang. Semarang: Pasca Sarjana Universitas Negeri Semarang. ISSN 2252 – 6390.
- Hidayat, Sarip & Mustikasari. 2014. Kecanduan Penggunaan Smartphone dan Kualitas Tidur pada Mahasiswa RIK UI. Fakultas Keperawatan Universitas Indonesia. ISBN: 76-88-1145-44.
- Istiyanto, Becti. 2016. Telepon Genggam Dan Perubahan Sosial Studi Kasus Dampak Negatif Media Komunikasi dan Informasi Bagi Anak-Anak di Kelurahan Bobosan Purwokerto Kabupaten Banyumas. Jurnal Komunikasi. 01 (2016) 58-63.
- Jauhar, et al. 2017. Pengaruh Intensitas Penggunaan Smartphone dan Komunikasi Orangtua Anak Terhadap Prestasi Belajar Anak. ISSN 4567 – 74, [ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id](http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id)
- Kristiawan, Roby. 2016. Hubungan Antara Kemampuan Mengatur Emosi Dengan Perilaku Agresif Siswa di SMPN 17 Surakarta. Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Tunas Pembangunan Surakarta. <https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&ccd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwuiqMuApMPaAhXIyLwKHc1HCSAQFggnMAA&url=http%3A%2F%2Fjournal.utp.ac.id%2Findex.php%2FJIJK%2Farticle%2Fdownload%2F435%2F420&u sg=AOvVaw3kjrTE3UIAcGyUCL9j0BgC>
- Kursiwi. 2016. Dampak penggunaan gadget terhadap interaksi sosial mahasiswa semester V (lima) jurusan pendidikan IPS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Meilanny Budiarti Santoso, 2017. Belajar: proses membangun kemampuan untuk mengendalikan masa depan dengan baik. Share: social work jurnal volume: 5 Nomor: 2 Halaman: 106--208 ISSN:2339 -0042.
- Rahma, Afifah. 2015. Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Aktifitas Kehidupan Siswa (Studi Kasus MAN 1 Rengat Barat). Jom Fisip Vol. 2 No. 2 Oktober 2015
- Roil Umamah, 2016. Pembelajaran Eksplorasi Kelompok Berbasis Konstruktivisme Untuk Meningkatkan Aktivitas Siswa Dan Hasil Belajar Materi Sistem Pernapasan Manusia. Jurnal Scientia Indonesia. Volume 1. Nomor 1. April 2016.
- Sari, Nastria fitriana. 2016. Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Ketergantungan Mahasiswa Pada Smartphone (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung). Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
- Sri Lestari, et al. 2013. Peningkatan Penyesuaian Diri Terhadap Program Keahlian pada Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok. <http://jurnal.unnes.ac.id/sju/index/php/jbk.ijgc> 2 (4) 2013.
- Sunarto, Agung. 2002. Perkembangan Peserta Didik. PT. Rineka Cipta. Jakarta.



- Veronica, Desi. 2013. Pengaruh Penggunaan Telepon Selular Sebagai Media 1 Komunikasi Terhadap Sikap Siswa SMP Negeri 30 Samarinda. eJournal Ilmu Komunikasi, 2013, 1 (2) : 375 – 388 ISSN 0000 – 0000, [ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id](http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id)
- Wilantika, Cancan Firman. 2018. Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Kesehatan Dan Perilaku Remaja. Akademi Kebidanan La Tansa Mashiro, Rangkasbitung ISBN: 1145-49-4-42317

## KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT) DAN KONDISI PSIKOLOGIS SISWA DI SMA PGRI PEKANBARU

Suci Priscila<sup>1</sup>, Zulfan Saam<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Riau,

<sup>2</sup>Dosen Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Riau Pekanbaru, Riau, Indonesia  
Sucipriscila45@gmail.com, zulfansaam@yahoo.com

### *Abstract*

One of the most common forms of violence in the community is domestic violence (KDRT). Such actions may occur by parents to their children, husbands, wives or otherwise. but not many know that violence against children can have a negative impact on the lives of children, both physically and psychologically. This study aims to find out the description of the violence received by the students who are victims of domestic violence (KDRT) and to know the psychological condition of the students who are victims of domestic violence (KDRT). Respondents in this study were people who had experienced domestic violence (KDRT), which amounted to 58 respondents. Data were collected using questionnaires. Data were analyzed by using descriptive method. The results showed that violence received by victims of domestic violence (KDRT) is in the low category of 77.58%. Violence received in the form of physical violence, psychological, sexual, and neglect of household. The psychological condition of students who are victims of violence is in the medium category that is equal to 62.06%. The psychological conditions are emotions: anger, pleasure, sadness, and fear. The conclusions of this study are violence received by victims of violence are in the low category with the accepted forms of violence are physical, psychological, sexual, and neglect of the household and the psychological condition of students who are victims of violence are in the medium category, the psychological condition is angry emotion (revenge, angry, hateful), happy, sad (despair, frustrated), and fear (anxiety, anxiety). This research should benefit everyone, especially parents and school.  
Keyword: Psychological Condition, Victims of Violence

### **PENDAHULUAN**

Seiring berjalannya perkembangan zaman kehidupan keluarga lambat laun mulai berubah. Pelanggaran hak asasi manusia sering terjadi pada saat ini. Banyak berbagai pelanggaran hak asasi manusia yang terjadi dalam berbagai bentuk, terutama dalam bentuk kekerasan fisik maupun psikis. Salah satu bentuk tindak kekerasan yang paling banyak terjadi dalam masyarakat, terutama di Indonesia adalah tindak kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Tindakan itu dapat terjadi oleh orang tua kepada anak-anaknya, suami kepada isteri atau sebaliknya, majikan dan anggota keluarga lain kepada pembantu rumah tangga dan sebagainya. Kekerasan dalam rumah tangga tentunya mengakibatkan penderitaan yang dalam bagi korban. Penderitaan yang dalam yang dialami oleh korban berlangsung lama, meskipun pelaku sudah mendapat sanksi. Penderitaan batin akibat kekerasan dalam rumah tangga, sulit dilupakan dan menimbulkan trauma psikologis bagi korban. Hal ini berdampak pada kehidupan sosial dan perkembangan batin korban. Rasa kecewa yang sangat dalam seringkali membuat korban menjadi pribadi yang tertutup dan apati.

Verlandy Donny dalam sebuah surat kabar online TRIBUNPEKANBARU.COM (2018) menyebutkan bahwa telah terjadi kekerasan terhadap seorang anak hal ini diketahui ketika beberapa guru curiga lantaran ada lebam di mata bagian kanannya. Setelah diberitahu ternyata mata anak itu lebam di karenakan dipukul sang ibu. Menurut penuturan dari sang anak, sang ibu memukul anaknya tanpa alasan. Sang anak juga bingung kenapa ibunya memukul dia tanpa alasan. Tidak banyak yang mengetahui bahwa kekerasan terhadap anak dapat menimbulkan dampak-dampak tertentu pada perkembangan anak, baik secara fisik maupun psikologis. Secara fisik kekerasan dapat menimbulkan luka-luka seperti memar-memar, goresan-goresan dan luka bakar hingga kerusakan otak, cacat permanen dan kematian (Gelles dalam Huraerah, 2006). Menurut Gelles (dalam Huraerah, 2006) dampak secara psikologis dapat seumur hidup seperti rasa harga diri

rendah, ketidakmampuan berhubungan dengan teman sebaya, dan gangguan belajar. Kasus yang dialami pada masa perkembangan anak dapat menjadi bahaya yang potensial karena peristiwa yang di alami oleh anak merupakan sebuah pengalaman pribadi. Pengalaman pribadi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap perubahan-perubahan dalam perkembangannya.

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) adalah kekerasan yang dilakukan di dalam rumah tangga baik oleh suami maupun oleh istri. Menurut pasal 1 UU Nomor 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (UUPKDRT) adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. Bentuk-bentuk kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) secara umum menurut UUPKDRT No. 23 tahun 2004 berupa kekerasan fisik, psikis, seksual, dan penelantaran rumah tangga. Kekerasan fisik sebagaimana dimaksud dalam pasal 5 adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit, atau luka berat. Kekerasan psikis adalah perbuatan yang mengakibatkan kekuatan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang.. Kekerasan seksual meliputi pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkungan rumah tangga tersebut dan pemaksaan hubungan seksual terhadap salah seorang dalam lingkungan rumah tangganya dengan orang lain untuk tujuan komersial dan/atau tujuan tertentu. Sementara itu penelantaran rumah tangga adalah suatu bentuk kekerasan yang menelantarkan keluarganya dengan tidak menafkahi atau tidak memenuhi kebutuhan yang diperlukan dan tidak mengurus keluarga sebagaimana mestinya. Luhulima (2000) mengatakan bahwa penderitaan akibat penganiayaan dalam rumah tangga tidak terbatas kepada istri saja, tetapi menimpa anak juga. Menyaksikan kekerasan merupakan pengalaman yang sangat traumatis bagi anak-anak. Anak yang menyaksikan kejadian kekerasan berulang-ulang di rumahnya, dan menyaksikan ibu (perempuan) menjadi korban dapat mengembangkan pola hubungan yang sama dimasa dewasanya.

Putri (2017) mengatakan dalam penelitiannya bahwa terdapat beberapa faktor penyebab kekerasan terhadap anak yaitu:

- a. Orang tua. Orang tua memegang peranan penting terhadap terjadinya kekerasan pada anak. Seperti orang tua menyuruh anaknya untuk bekerja.
- b. Lingkungan. Kondisi lingkungan buruk banyak mempengaruhi kehidupan termasuk kehidupan seorang anak.
- c. Anak itu sendiri. Perilaku menyimpang pada anak juga menyebabkan anak terlibat pada kekerasan. Seperti anak yang tidak mau mendengar atau mengikuti nasehat orang tuanya.

Putri (2017) dalam penelitiannya terdapat beberapa dampak kekerasan terhadap anak-anak adalah sebagai berikut:

- a. Dampak kekerasan fisik
- b. Dampak kekerasan psikis
- c. Dampak kekerasan seksual
- d. Dampak kekerasan ekonomi

Psikologis yaitu berkaitan dengan psikologi, psikologi adalah ilmu yang mempelajari psikis dan tingkah laku manusia. Psikis atau jiwa adalah sesuatu yang abstrak yang tidak bisa diamati. Hal yang bisa diamati adalah perwujudan jiwa atau psikis itu dalam bentuk tingkah laku. Contoh psikis dalam bentuk perasaan sedih terwujud dalam perilaku menangis. Berdasarkan contoh tersebut dalam konteks tertentu tatkala dikatakan “tingkah laku” juga bermakna perwujudan psikis seperti murung, cemas, dan takut (Saam & Wahyuni, 2013). Rumini dan Sundari, (2004) perkembangan psikologis adalah suatu proses perubahan yang progresif berdasarkan pertumbuhan kematangan dan belajar atau pengalaman dengan cara mengaktualisasikan diri secara memuaskan. Perkembangan psikologis adalah suatu perkembangan pada diri manusia yang berkaitan dengan



aspek kejiwaan terkait di dalamnya adalah aspek emosi, mental, kemauan, dan keadaan moral. Namun dalam penelitian ini penulis hanya meneliti aspek emosi yang ada pada responden korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

Emosi yaitu perwujudan apa yang dirasakan seseorang sebagai reaksi terhadap suatu peristiwa atau situasi tertentu. Emosi dasar digolongkan menjadi empat (4) golongan yaitu: senang, sedih, takut, dan marah (Saam dan Wahyuni, 2013).

- a. Emosi senang, gambaran rasa senang yang dialami seseorang. Emosi senang terdiri dari bermacam-macam bentuk yaitu: bahagia, riang, gembira, suka, damai, kagum, takjub, sayang, cinta.
- b. Emosi sedih, gambaran rasa tidak senang yang dialami seseorang. Emosi sedih terdiri dari bermacam-macam yaitu: duka, kecewa, hampa, frustrasi, putus asa, galau, merana.
- c. Emosi takut; cemas, cemburu, ragu-ragu, khawatir, merinding, gelisah.
- d. Emosi marah, merupakan gambaran perasaan terhadap suatu objek seperti peristiwa, perilaku orang, hubungan sosial dan keadaan lingkungan. Emosi marah terdiri dari bermacam-macam yaitu: dendam, dongkol, geram, benci, muak, jengkel, jijik, kesal, sebal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kekerasan yang diterima korban kekerasan dalam rumah tangga dan juga untuk mengetahui bagaimana kondisi psikologis siswa korban kekerasan dalam rumah tangga. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mengurangi adanya kekerasan dalam rumah tangga khususnya kekerasan yang terjadi pada anak.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai saat ini dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada. Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik sampling jenuh sebagai anggota sampel yang mewakili anggota populasi. Teknik sampling jenuh yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini dilakukan bila jumlah populasinya relatif kecil. Dengan begitu didapatkan sampel dalam penelitian ini sebanyak 58 orang yang terdiri dari kelas X IPA dan Kelas X IPS. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 15 Maret 2018 di SMA PGRI Pekanbaru yang beralamat di Jl. Brigjend Katamso No. 44, Tengkerang Utara, Bukit Raya, Kota Pekanbaru.

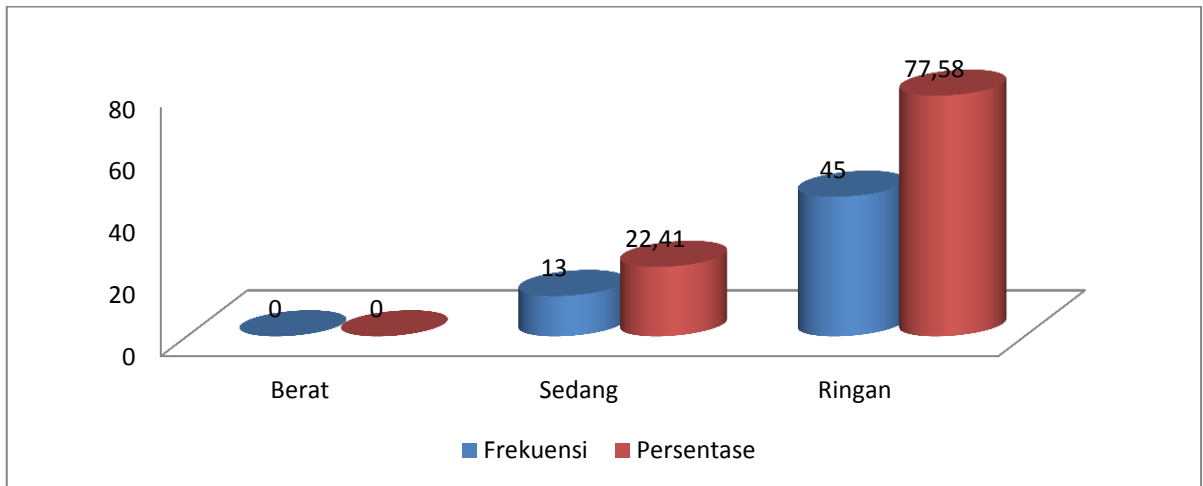
Adapun definisi operasional dalam penelitian ini yaitu: 1. Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) menurut UU No. 23 Tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga (UUPKDRT) adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. Namun dalam penelitian ini penulis akan memfokuskan penelitiannya kepada sampel atau responden yang pernah mengalami korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dengan kriteria pernah mengalami kekerasan dalam bentuk fisik, psikis, seksual, dan penelantaran rumah tangga. Adapun aspek yang akan digunakan untuk mengungkapkan variabel tersebut disesuaikan dengan indikator fisik, psikis, seksual, dan penelantaran rumah tangga. 2. Psikologis yaitu berkaitan dengan psikologi, psikologi adalah ilmu yang mempelajari psikis dan tingkah laku manusia (Saam & Wahyuni, 2013). Namun dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada psikis atau psikologisnya saja. Adapun aspek yang akan digunakan untuk mengungkapkan kondisi psikologis tersebut yaitu aspek emosi yang dikemukakan oleh Saam & Wahyuni (2013) yaitu marah, sedih, senang, dan takut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam terdiri dari kuesioner korban kekerasan dan kondisi psikologis korban kekerasan. Setelah data terkumpul selanjutnya diolah dan dianalisis. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan menggunakan

rumus persentase  $P = \frac{F}{N} \times 100\%$ , dan untuk menghitung rentang skor menggunakan rumus  $C = \frac{X_n - X_i}{K}$

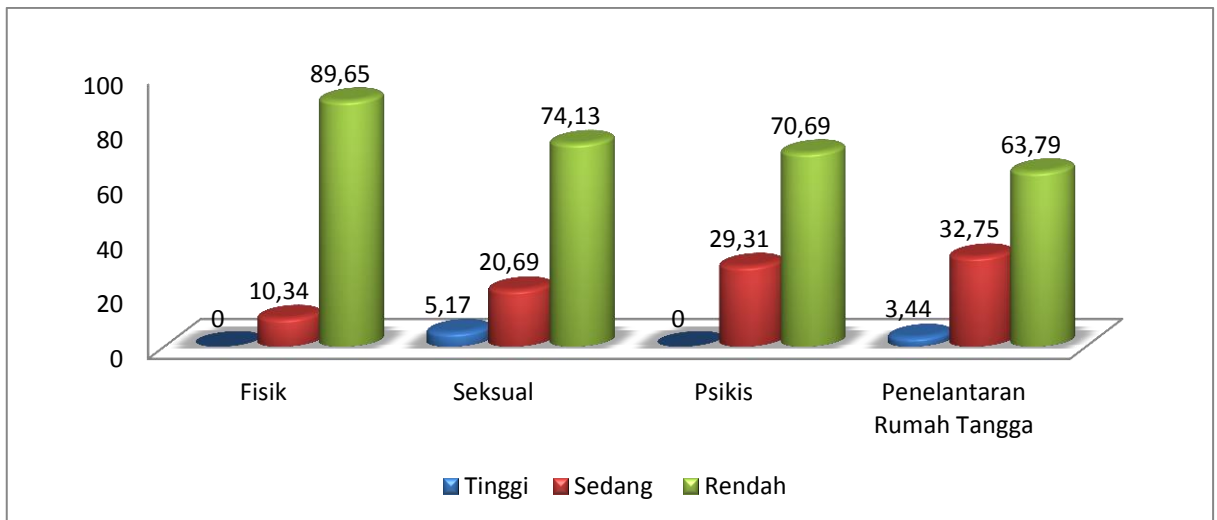
**HASIL**

Adapun bentuk kekerasan yang diterima korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) secara umum dapat dilihat pada gambar 1.



**Gambar 1** Intensitas Derajat Kekerasan dalam Rumah Tangga

Berdasarkan gambar 1 dapat diketahui bahwa pada umumnya bentuk kekerasan yang di terima korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di SMA PGRI Pekanbaru berada dalam kategori ringan sebesar 77,58% yaitu terdapat sebanyak 45 siswa, kategori sedang sebesar 22,41% yaitu sebanyak 13 siswa dan kategori berat sebesar 0.

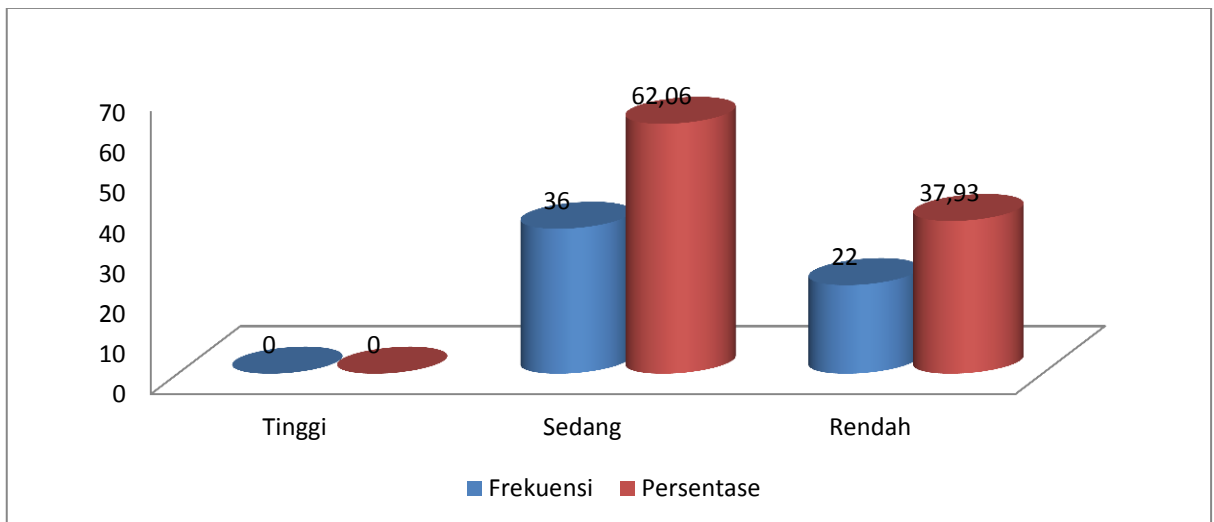


**Gambar 2** Bentuk Kekerasan yang diterima Korban KDRT

Berdasarkan gambar 2 bentuk kekerasan yang diterima korban kekerasan dalam rumah tangga yaitu fisik, psikis, seksual, dan penelantaran rumah tangga dengan kategori dan persentase yang berbeda-beda. Kekerasan fisik berada dalam kategori rendah sebesar 89,65%, kekerasan psikis berada dalam kategori rendah sebesar 70,69%, kekerasan seksual berada dalam kategori

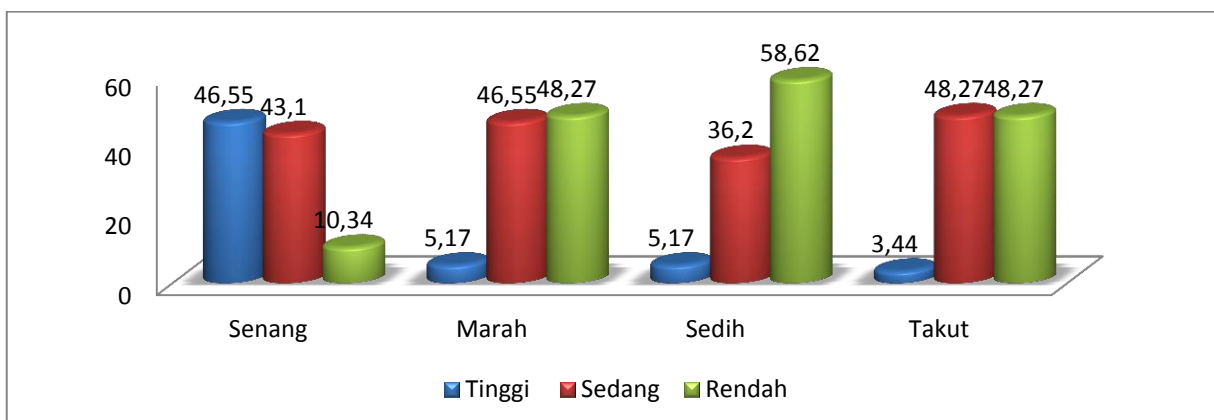
rendah sebesar 74,13%, dan penelantaran rumah tangga berada dalam kategori rendah sebesar 63,79%. Adapun kekerasan fisik tersebut seperti dicubit. Kekerasan psikis seperti orang tua membanding-bandingkan dengan teman dan menggunakan kelemahan. Kekerasan seksual seperti responden yang tidak pernah senang ketika dirangkul atau dicium oleh orang tua. Penelantaran rumah tangga seperti orang tua yang tidak mau tahu dengan kebutuhan anaknya, tidak memenuhi kebutuhan anaknya, orang tua yang tidak tepat waktu menjemput saat pulang sekolah, orang tua yang tidak tepat waktu ketika menjemput saat pulang sekolah.

Adapun kondisi psikologis korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) secara umum dapat dilihat pada gambar 3.



**Gambar 3** Kondisi Psikologis Siswa Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Berdasarkan gambar 3 dapat diketahui bahwa pada umumnya kondisi psikologis siswa korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di SMA PGRI Pekanbaru berada dalam kategori sedang sebesar 62,06% yaitu terdapat sebanyak 36 siswa.



**Gambar 4** Kondisi Psikologis Emosi Siswa Korban KDRT

Berdasarkan gambar 4 kondisi psikologis siswa korban kekerasan dalam rumah tangga yaitu emosi senang, emosi marah, emosi sedih, dan emosi takut dengan kategori dan persentase yang berbeda-beda. Emosi senang berada dalam kategori tinggi sebesar 46,55%, emosi marah berada dalam kategori rendah sebesar 48,27%, emosi sedih berada dalam kategori rendah sebesar

58,62%, dan emosi takut berada dalam kategori sedang sebesar 48,27%. Adapun kondisi psikologis emosi senang tersebut seperti merasa senang ketika ada yang memuji dirinya dan senang ketika disuruh menunjukkan kemampuannya. Kondisi psikologis emosi marah tersebut seperti responen langsung marah ketika diganggu, memiliki perasaan dendam, dan memiliki perasaan benci. Kondisi psikologis emosi sedih merasa sedih ketika dibentak/dimarah, putus asa, dan frustrasi. Kondisi psikologis emosi takut tersebut seperti merasa gelisah ketika ada orang lain yang menatap wajahnya, gelisah dan cemas dengan hal yang tidak jelas.

### PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti bentuk kekerasan yang diterima korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di SMA PGRI Pekanbaru menunjukkan bahwa kekerasan yang diterima berada dalam kategori ringan yaitu sebesar 77,58% atau sebanyak 45 siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi terbesar anak mengalami kekerasan fisik berada dalam kategori rendah sebesar 89,65% atau sebanyak 52 siswa, kekerasan seksual berada dalam kategori rendah sebesar 73,13% atau sebanyak 43 siswa, kekerasan psikis berada dalam kategori rendah sebesar 70,69% atau sebanyak 41 siswa dan kekerasan penelantaran rumah tangga berada dalam kategori rendah sebesar 63,79% atau sebanyak 37 siswa. Dengan begitu bentuk kekerasan yang diterima korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di SMA PGRI Pekanbaru berada dalam kategori rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Puspitawati *et. al* (2011) hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa anak yang menjadi korban kekerasan ini menunjukkan bahwa proporsi terbesar anak mengalami kekerasan fisik dan psikis dengan tingkatan rendah, kekerasan sosial dengan tingkatan sedang, dan kekerasan seksual dengan tingkatan rendah.

Diniyati dan Sidemen (2014) kekerasan terhadap anak berupa serangan pada bagian tubuh, kekerasan berupa komunikasi berisi penghinaan, membuat malu, dan mentakut-takuti, sehingga berakibat pada kegagalan anak. Anggraeni *et. al* (2013) menyatakan bahwa bentuk-bentuk kekerasan yang dialami anak dalam keluarga membuktikan bahwa masih ada orang tua yang melakukan kekerasan pada anak baik kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan kekerasan sosial.

Luhulima (2000) anak-anak bisa mengalami penganiayaan secara langsung atau merasakan penderitaan akibat menyaksikan penganiayaan. Anak-anak yang hidup didalam rumah tangga yang didalamnya terjadi kekerasan, juga mengalami perlakuan kejam. Namun dalam penelitian ini hampir 90% responden tidak menerima bentuk kekerasan fisik, psikis, seksual, ataupun penelantaran rumah tangga. Hal ini dilihat dari kategori atau persentase yang telah dilakukan oleh peneliti.

Berdasarkan hasil penelitian kondisi psikologis siswa korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di SMA PGRI Pekanbaru menunjukkan bahwa kondisi psikologis siswa korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) berada dalam kategori sedang yaitu sebesar 62,06% atau sebanyak 36 siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi psikologis siswa korban kekerasan pada indikator senang berada dalam kategori tinggi sebesar 46,55% atau sebanyak 27 siswa, indikator marah berada dalam kategori rendah sebesar 48,27% atau sebanyak 28 siswa, indikator sedih berada dalam kategori rendah sebesar 58,62% atau sebanyak 34 siswa dan indikator takut berada dalam kategori sedang sebesar 48,27% atau sebanyak 28 siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Puspitawati *et. al* (2011) yang mengungkapkan bahwa kekerasan baik berupa fisik, psikis, sosial, dan seksual atau kombinasi dari keempatnya membawa dampak psikologis dan perilaku pada anak. Dengan begitu jika anak terus-terusan mendapatkan kekerasan baik berupa fisik, psikis, seksual, dan lain-lain maka itu akan berdampak pada psikologis anak dan itu akan menghambat perkembangan psikologis anak.

Edwin Manumpahi *et. al* (2016) menyebutkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga mengakibatkan suatu keadaan yang tidak baik bagi psikologi anak dan berakibat buruk terhadap masa depan mereka. Margaretha *et. al* (2013) mengatakan bahwa baik korban maupun pelaku KDRT mengalami trauma KDRT pada masa lalunya. Korban maupun pelaku KDRT terjerat dalam rantai kekerasan karena mengalami trauma KDRT pada masa kanaknya, sehingga mengembangkan persepsi yang salah tentang kekerasan dan pada akhirnya mempengaruhi ketidakmampuan *coping* atas masalah-masalah pribadi mereka kelak.

Dengan begitu jika seorang anak korban kekerasan dalam rumah tangga terus-menerus mendapatkan atau melihat kekerasan didalam keluarganya maka ada kemungkinan anak akan mengalami trauma kekerasan dalam rumah tangga. Dan anak akan menjadi atau menerapkan seperti apa yang telah dilihatnya dalam kekerasan tersebut. Anak yang mendapat kekerasan dalam rumah tangga dimasa lalu ada kemungkinan akan mempengaruhi kondisi psikologisnya. Kondisi psikologis itu adalah emosi sedih yang berlebihan, emosi marah yang tidak terkontrol, takut tanpa sebab.

Rumini dan Sundari (2004) mengemukakan bahwa perkembangan psikologis adalah suatu proses perubahan yang progresif berdasarkan pertumbuhan kematangan dan belajar atau pengalaman dengan cara mengaktualisasikan diri secara memuaskan. Jika perkembangan psikologis anak tidak baik maka pertumbuhan kematangan dan belajar anak akan terganggu dan anak akan susah untuk mengaktualisasikan dirinya secara memuaskan.

Hal yang mengejutkan dalam penelitian ini yaitu tingginya hasil persentase dari indikator senang yaitu sebesar 46,55% atau sebanyak 27 siswa. Peneliti menilai hasil tersebut dikarenakan keadaan emosi yang meluap-luap. Keadaan emosi remaja masih labil karena erat hubungannya dengan keadaan hormone. Suatu saat ia bisa sedih sekali, dilain waktu ia bisa marah sekali, ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Zulkifli (2003) atau hal lain yang memungkinkan seperti itu adalah adanya *faking* (berpura-pura).

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa bentuk kekerasan yang diterima korban kekerasan dalam rumah tangga berada dalam kategori ringan. Bentuk kekerasan tersebut yaitu kekerasan fisik dalam kategori rendah, kekerasan psikis berada dalam kategori rendah, seksual berada dalam kategori rendah, dan penelantaran rumah tangga berada dalam kategori rendah. Kondisi psikologis siswa korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) secara umum berada dalam kategori sedang. Kondisi psikologis tersebut yaitu emosi senang dalam kategori tinggi, emosi marah dalam kategori rendah, emosi sedih dalam kategori rendah, dan emosi takut dalam kategori sedang.

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua orang terutama orang tua dan pihak sekolah. Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat mengurangi kekerasan-kekerasan yang terjadi pada anak. Karena mengingat sudah terlalu banyak kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga dan ketika kekerasan dalam rumah tangga itu terjadi akan berdampak pada anak. Banyak dampak yang dapat terjadi yang salah satunya dampak psikologis. Kepada pemerintah untuk dapat lebih memperhatikan anak-anak terutama anak dari korban kekerasan dalam rumah tangga. Karena anak merupakan harapan di masa depan untuk suatu Negara yang lebih baik dan lebih maju.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abu Huraerah. 2006. *Kekerasan Terhadap Anak*. Penerbit Nuansa. Jakarta
- Achie Sudiarti Luhulima. 2000. *Pemahaman Bentuk-Bentuk Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dan Alternatif Pemecahannya*. PT Alumni. Jakarta
- Della Putri. 2017. *Profil Korban Kekerasan Terhadap Anak di Kota Pekanbaru*. *JOM FISIP*. 5(1). FISIP Universitas Riau. Pekanbaru

- Edwin Manumpahi *et al.* 2016. *Kajian Kekerasan dalam Rumah Tangga Terhadap Psikologi Anak di Desa Soakonora Kec. Jailolo Kab. Halmahera Barat. e. Jounarl "Acta Diurna" 5(1).* Kab. Halmahera Barat Maluku Utara
- Herien Puspitawati *et al.* 2011. *Kekerasan, Kondisi Keluarga, dan Kesejahteraan Keluarga pada Anak Korban Kekerasan. Jur. Ilm. Kel. & Kons 4(2).* Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Margaretha *et al.* 2013. *Trauma Kekerasan Masa Kanak dan Kekerasan dalam Relasi Intim. Jurnal Makara Seri Sosial Humaniora 17(1).* Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Surabaya
- Novita Diniyanti dan I Gede Sidemen. 2014. *Hubungan Kekerasan Dalam Rumah Tangga Yang Dilakukan Suami Pada Istri Dengan Perilaku Kekerasan Ibu Pada Anak (Studi di Wilayah Kelurahan Kaliawi Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung).* *Jurnal Sosiologi 14(1).* FISIP Universitas Lampung. Lampung
- Ratna Dewi Anggraeni *et al.* 2015. *Dampak Kekerasan Anak dalam Rumah Tangga (The Impact Children Of Domestic Violence).* *Jurnal Sosiologi 1(1).* FISIP Universitas Jember. Jember
- Republik Indonesia. 2004. *UU Nomor 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (UU PKDRT).* Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 95. Sekretaris Negara. Jakarta
- Sri Rumini dan Siti Sundari. 2004. *Perkembangan Anak dan Remaja.* PT Rineka Cipta. Jakarta
- Verlandy Dnny-TRIBUNPEKANBARU.COM. 2018. *Kondisi Bocah Ini Buat Guru Curiga, Saat Diperiksa Dan Dibuka Bajunya Terungkap Hal Menyedihkan.* (Surat Kabar Online, diakses 17 Januari 2018)
- Zulfan Saam dan Sri Wahyuni. 2013. *Psikologi Keperawatan.* Rajawali Pers. Jakarta
- Zulkifli L. 2003. *Psikologi Perkembangan.* PT Remaja Rosdakarya. Bandung

## PELAKU *BULLYING* DAN NILAI KARAKTER SISWA SMP NEGERI 13 PEKANBARU

Witra Lusiana<sup>1</sup>, Zulfan Saam<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Bimbingan dan Konselin FKIP UR,

<sup>2</sup>Dosen Bimbingan dan Konseling FKIP UR, Pekanbaru, Riau, Indonesia  
witralusiana1611@gmail.com<sup>1</sup>, zulfansaam@yahoo.com<sup>2</sup>

### **Abstract**

*One of the most common forms of violence in schools is bullying. Bullying is a deliberate act of harming others and there is an element of satisfaction for the bullies. The lack of character education in schools causes many students to engage in bullying that can harm the bullies and his own victims. Applying the value of the character to the student is something that should be done in the world of education. Because of the many problems that occur with the character of students at school, encouraging writers to do research about it. The purpose of this research is to know the description of bullies behavior in view of physical bullying, verbal, and mental as well as to know the description of bullies student characters at SMPN 13 Pekanbaru. The subject in this study amounted to thirty students. This research uses descriptive method with quantitative approach. Data collection techniques in the form of questionnaires. To analyze data using the percentage formula. The results showed that the behavior of bullies are in the medium category and the character value of bullies are in the high category. The conclusions of this study are a higher aspect of verbalbullying, then physical, and mental. For the character value of bullying students, the six aspects are in the high category of tolerance, friendly/communicative, caring, honest, social and responsibility. Discipline aspect is in the medium category. It is advisable for school to better monitor students development so that bullying behavior does not happen again.*

*Key Word: Bullies, Character Value*

### **PENDAHULUAN**

Kekerasan bisa terjadi dimana saja dan kapan saja serta tidak memandang faktor usia maupun jenis kelamin. Salah satu bentuk kekerasan yang sering terjadi di sekolah adalah *bullying*. *Bullying* merupakan suatu tindakan menyakiti orang lain yang sengaja dilakukan seseorang atau sekelompok orang kepada orang yang lemah, penakut, pendiam, mudah dihina, tidak mampu melawan dan kegiatan ini dilakukan secara berulang kali serta terdapat unsur kepuasan bagi si pelaku *bullying*. Perilaku *bullying* ini banyak terjadi dikalangan siswa SD, SMP, SMA, dan sederajat. *Bullying* selalu terjadi di beberapa sekolah yang sangat meresahkan siswa dan juga guru. Para pelaku *bullying* disekolah sangat ditakuti oleh siswa, hal ini disebabkan karena perlakuannya yang tidak menyenangkan dan menyakiti orang lain baik secara verbal maupun non-verbal. Awalnya sekolah merupakan tempat menuntut ilmu, bertemu dengan teman, belajar bersama, tempat bercanda dan tertawa dengan teman-teman, namun ketika *bullying* terjadi disekolah tersebut, sekolah menjadi tempat yang menakutkan dan menyisakan luka bagi orang-orang yang pernah di *bully*. Akibat perilaku *bullying* ini banyak siswa yang tidak punya teman, dibenci oleh teman-temannya, selalu diasingkan, merasa tidak nyaman, tertekan batin, bahkan ada yang sampai bunuh diri.

Pada tahun 2011 hingga Agustus 2014 KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. *Bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah, mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan ataupun aduan pungutan liar. (KPAI, 2014)

Salah satu contoh kasus *bullying* yang di muat Kompas.com pada tanggal 31 Agustus 2017 mengungkapkan bahwa sebanyak empat orang siswi SMPN 2 Ciwaringin, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat menjadi korban tindakan *bullying* atau perundungan yang dilakukan lima pelajar. Bentuk kekerasan yang dilakukan berupa pukulan, tamparan, dan juga tendangan kepada para korban. Bahkan salah satu pelaku

menggunakan ikat pinggang untuk memukul para korban. Aksi (*bullying* disertai kekerasan) bermula saat korban menatap wajah para pelaku saat melintas. Tiba-tiba pelaku merasa tersinggung dan langsung mendatangi sekaligus *bully* korban tempatnya di Pasar Gintung tanggal 16 Agustus 2017 lalu. (Kompas.com, 2017). Terdapat beberapa fenomena yang terjadi diantaranya pengucilan yang dilakukan oleh senior kepada junior dan antar teman sekelas, siswa memperlakukan temannya dikelas, siswa menyindir dan mengejek temannya, siswa mengganggu, mencaci dan memukul temannya dikelas, siswa menyindir dan mengejek nama orang tua siswa lainnya di sekolah, siswa mengambil barang maupun uang temannya secara paksa.

Menurut Suryani (2016) *bullying* adalah penggertakan yang kerap kali memicu pada sebuah perbuatan buruk yang mengundang tindakan kejahatan dapat berupa penindasan, intimidasi, pengucilan, perpeloncoan, dan pemalakan. Menurut Astuti (2008) *Bullying* merupakan bagian dari tindakan agresif yang dilakukan berulang kali oleh seseorang atau anak yang lebih kuat terhadap anak yang lebih lemah secara psikis dan fisik. Perilaku *bullying* juga melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang antara pelaku dan korban.

Menurut Suryani (2016) ada 3 bentuk perilaku *bullying* diantaranya *bullying* fisik contohnya seperti memukul, mendorong, mencekik, menggigit, menampar, menendang, meninju, mencubit, merusak pakaian/property pribadi, mencakar, memalak, mengganggu, mencubit, menodongkan senjata, menginjak kaki teman, melempar dengan barang, meludahi, menghukum dengan cara push up, menarik baju, menjewer, menyenggol, menghukum dengancara membersihkan WC, memeras dan merusak barang orang lain. *Bullying* verbal contohnya seperti mengejek, membentak, memperlakukan, menyoraki, menertawakan, memaki, mengolok-olok, melakukan pelecehan, memberikan julukan nama, celaan, menebar gosipdan sebagainya. Dan *bullying* mental atau psikologis contohnya seperti memandang dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi wajah yang merendahkan, mencibir, memandang dengan penuh ancaman, mengucilkan, mendiamkan, meneror lewat pesan pendek, telepon genggam atau email, memandang dengan hina, mengisolir, menjauhkan, dan lain-lain.

Adapun faktor-faktor penyebab *bullying* yaitu keluarga, teman sebaya, sekolah, dan juga media (Ayu Muspita, et. al, 2017). Beberapa karakteristik dan motif pelaku *bullying* menurut Suryani (2016) yaitu memiliki fisik yang besar dan kuat, dominasi status kedudukan, tidak matang secara emosional, pemarah, tidak peduli dengan keadaan sekitar, tidak merasa bersalah, merasa dirinya paling sempurna diantara yang lain, cenderung sombong dan angkuh serta agresif dan terlibat geng, berkesadaran rendah. Dan motif pelaku *bullying* adalah ingin terlihat kuat dan hebat, mencari popularitas, menarik perhatian, ingin menakut-nakuti anak lain, dan pernah menjadi korban *bullying* sebelumnya.

Masa remaja masih dalam proses belajar dan pencarian jati diri. Kurangnya pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah menyebabkan siswa banyak melakukan tindakan *bullying* yang dapat merugikan pelaku maupun korbannya sendiri. Masih terdapat beberapa permasalahan yang terkait karakter siswa itu sendiri diantaranya masih banyak siswa yang mencontek saat ulangan dan ujian semester, siswa mencuri barang maupun uang temannya, beberapa siswa tidak mengikuti pelajaran di kelas dan nongkrong di kantin sekolah, siswa mengobrol di kelas saat jam pelajaran berlangsung, siswa menggunakan *handphone* di kelas untuk main game saat belajar, banyaknya siswa yang membuang sampah sembarangan, terdapat siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Menurut M. Furqon Hidayatullah (2010) menjelaskan bahwa secara harfiah karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain. Euis Sunarti (2005) menyatakan bahwa karakter merupakan istilah yang menunjuk kepada aplikasi nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku. Walaupun istilah karakter dapat menunjuk kepada karakter baik atau karakter



buruk, namun dalam aplikasinya orang dikatakan berkarakter jika mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam perilakunya.

Sedangkan menurut Doni Koesoemo, (2007) karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah suatu sifat khas, watak, atau kepribadian yang dimiliki seseorang yang membedakannya dengan orang lain dan ditunjukkan melalui tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Kemendiknas (2010), menyebutkan bahwa terdapat 18 nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Kedelapan belas nilai tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Pada penelitian ini, penulis memfokuskan 7 nilai karakter diantaranya yaitu jujur, toleransi, disiplin, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran perilaku pelaku *bullying* dilihat dari *bullying* fisik, verbal, dan mental dan juga untuk mengetahui gambaran nilai karakter siswa pelaku *bullying* SMPN 13 Pekanbaru.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini akan mendeskripsikan tentang perilaku pelaku *bullying* dan nilai karakter pada siswa pelaku *bullying* SMPN 13 Pekanbaru. Cara melaporkan hasil penelitian ini adalah melalui deskriptif dengan dua cara, yaitu : dengan menggunakan ukuran kuantitatif berbentuk persentase dan deskriptif dengan mendeskripsikan suatu fenomena yang menggunakan interpretasi dari angka-angka maupun dihubungkan dengan teori yang relevan. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 15 Maret 2018 di SMPN 13 Pekanbaru yang berlokasi di Jl. Ronggo Warsito, Suka Maju, Sail, Kota Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan) yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Kriterianya adalah siswa yang berada pada kategori tinggi dan sedang hasil angket pelaku *bullying* yang peneliti sebar. Adapun jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 30 siswa, 16 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan.

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini yaitu 1. Pelaku *bullying* yang dimaksud pelaku *bullying* adalah siswa yang berada pada skor tinggi pengolahan angket *bullying* yang peneliti edarkan. 2. Nilai karakter yang dimaksud adalah nilai karakter siswa pelaku *bullying* yang didapat dari hasil angket yang peneliti sebar. Adapun aspek yang akan diteliti dari pelaku *bullying* adalah *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* mental atau psikologis (Florentina, 2013). Sedangkan aspek yang akan diteliti dari nilai karakter siswa pelaku *bullying* dalam penelitian ini adalah jujur, toleransi, disiplin, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab yang dikemukakan oleh Muhammad Yaumi, (2014).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket yang disebarkan kepada responden yang akan diteliti. Angket dalam penelitian ini menggunakan skala likert dengan alternatif jawaban selalu, sering, kadang-kadang, hampir tidak pernah, dan tidak pernah.

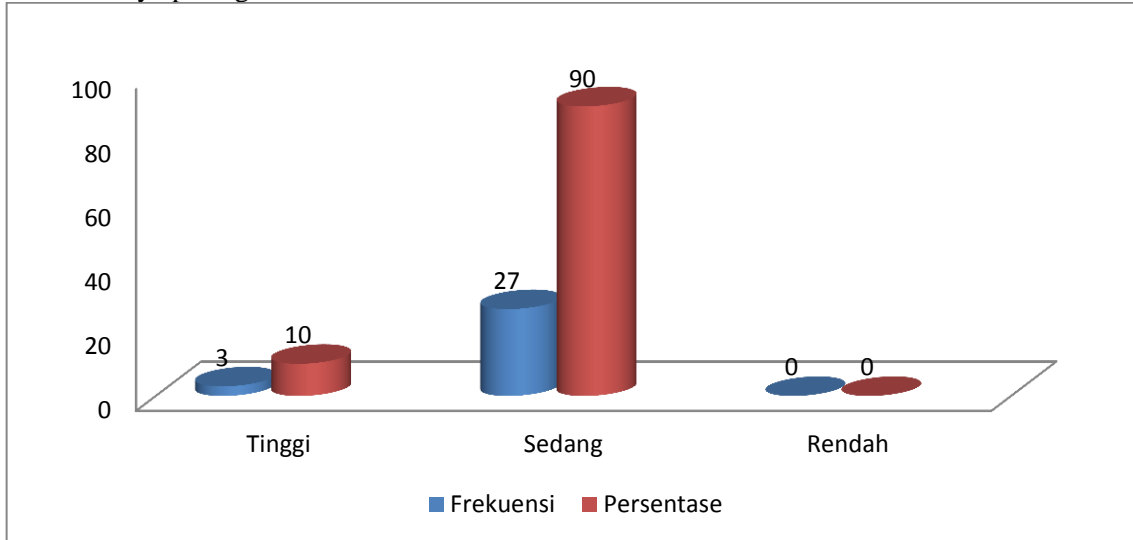
Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji validitas dan reliabilitas

dengan menggunakan SPSS Statistics 20. Rumus persentase  $P = \frac{f}{n} \times 100 \%$ , dan untuk menghitung rentang skor menggunakan rumus  $C = \frac{X_n - X_i}{K}$

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

a. Hasil Penelitian

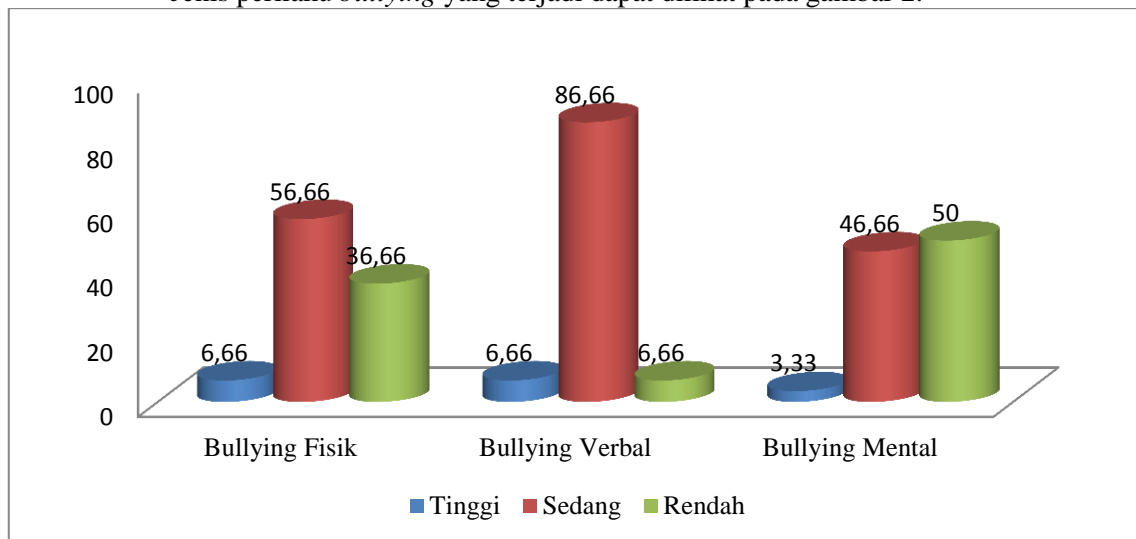
Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari hasil angket pelaku *bullying* maka dapat dilihat hasilnya pada gambar 1.



Gambar 1 Tingkatan Perilaku Pelaku *Bullying*

Berdasarkan gambar 1 dapat dilihat bahwa pada umumnya perilaku pelaku *bullying* siswa SMPN 13 Pekanbaru berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 27 siswa dan hanya sebagian kecil yang berada pada kategori tinggi yaitu sebesar sebanyak 3 siswa.

Jenis perilaku *bullying* yang terjadi dapat dilihat pada gambar 2.

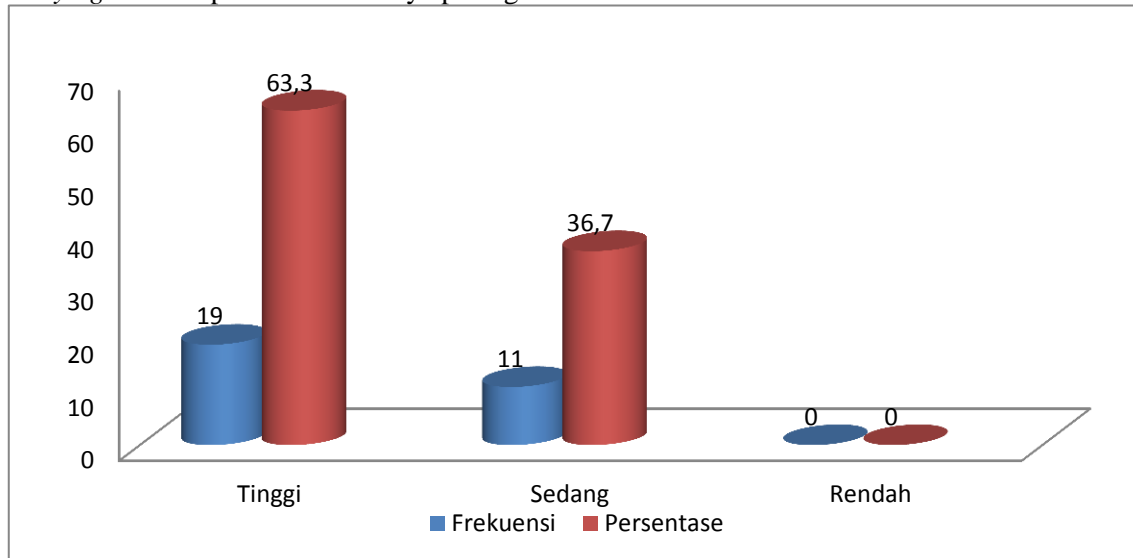


Gambar 2 Jenis-Jenis Perilaku *Bullying*

Berdasarkan gambar 2 dapat dilihat bahwa *bullying* fisik berada pada kategori sedang yaitu sebesar 56,66% yang meliputi memukul, meninju, menampar, mendorong, memalak, menjambak, menendang, dan merusak barang. Dan *bullying* verbal juga berada pada kategori sedang yaitu sebesar 86,66% yang meliputi membentak, mengejek, memanggil dengan nama julukan dan nama orang tua, menebar gosip, memaki, menertawakan, memarahi, memerintah, menghina, dan

mengancam. Sedangkan *bullying* mental berada pada kategori rendah yaitu sebesar 50% meliputi memandang sinis, mengucilkan, dan menceritakan keburukan orang lain.

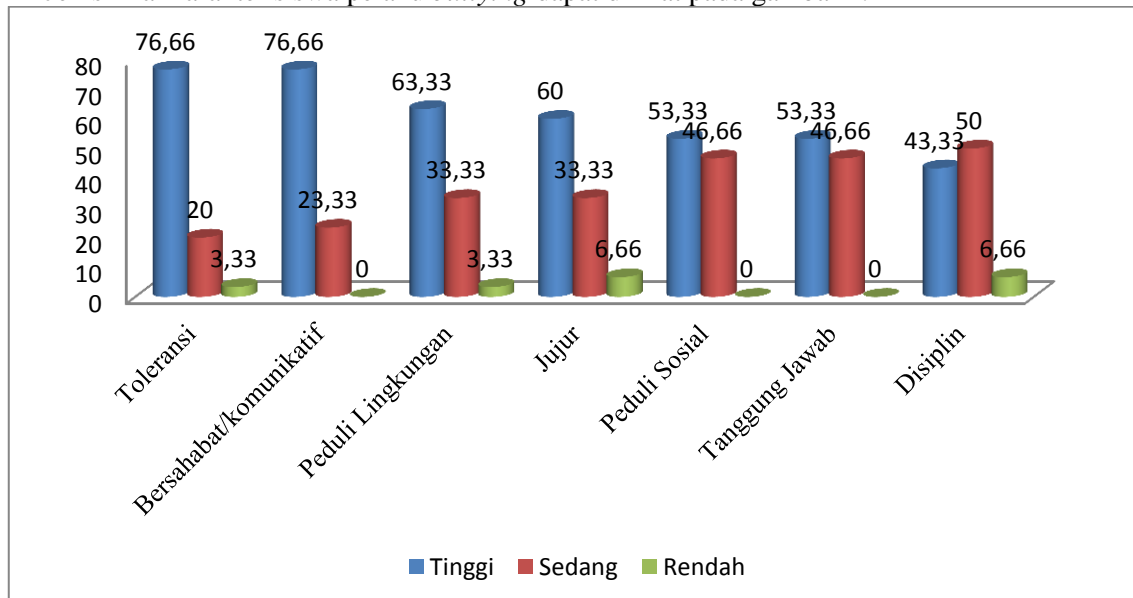
Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari hasil angket nilai karakter siswa pelaku *bullying* maka dapat dilihat hasilnya pada gambar 3.



Gambar 3 Tingkatan Nilai Karakter Siswa Pelaku *Bullying*

Berdasarkan gambar 3 dapat dilihat bahwa pada umumnya lebih dari setengah siswa pelaku *bullying* di SMPN 13 Pekanbaru memiliki nilai karakter pada kategori tinggi yaitu sebesar 63,3% sebanyak 19 siswa. Dan sebagian kecil berada pada kategori sedang yaitu sebesar 36,7% sebanyak 11 siswa.

Jenis nilai karakter siswa pelaku *bullying* dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4 Jenis-Jenis Nilai Karakter Siswa Pelaku *Bullying*

Berdasarkan gambar 4 dapat dilihat bahwa nilai karakter siswa pelaku *bullying* sudah baik karena 6 jenis nilai karakter berada pada kategori tinggi diantaranya toleransi,

bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, jujur, peduli sosial dan tanggung jawab. Sedangkan disiplin berada pada kategori sedang.

Tabel 1. Rekapitulasi Perilaku Pelaku *bullying* dan Nilai Karakter Siswa Pelaku *Bullying*

Perilaku Pelaku <i>Bullying</i>	Nilai Karakter Siswa Pelaku <i>Bullying</i>		
	Tinggi	Sedang	Rendah
<b>Tinggi</b>	3	0	0
<b>Sedang</b>	16	11	0
<b>Rendah</b>	0	0	0

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa hanya sebagian kecil pelaku *bullying* yang berada pada kategori tinggi juga memiliki nilai karakter yang tinggi yaitu sebanyak 3 siswa. Sebagian besar pelaku *bullying* berada pada kategori sedang dan juga memiliki nilai karakter yang tinggi yaitu sebanyak 16 siswa. Sebagian lagi berada pada kategori sedang dan mereka memiliki nilai karakter yang sedang juga yaitu sebanyak 11 siswa. Oleh karena itu, ada kecenderungan siswa pelaku *bullying* dalam kategori sedang memiliki nilai karakter yang tinggi. Hal ini dikarenakan *bullying* yang mereka lakukan lebih banyak berbentuk verbal atau dengan kata-kata dan masih termasuk *bullying* ringan seperti membentak teman, mengejek teman dengan sengaja, memanggil dengan nama julukan dan nama orang tua temannya, menebar gosip pada teman yang lain, memaki teman saat sedang marah, menertawakan teman ketika salah, memarahi teman dengan sengaja, memerintah teman untuk mengerjakan sesuatu, menghina kekurangan teman, dan mengancam jika tidak mengikuti keinginannya. Hal tersebut tidak terlalu menimbulkan dampak negatif bagi korban ataupun temannya. Dan meskipun mereka menjadi pelaku *bullying*, namun mereka tetap memiliki nilai karakter yang tinggi.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum gambaran perilaku pelaku *bullying* siswa SMPN 13 Pekanbaru berada pada kategori sedang. Dimana dari ketiga jenis *bullying* yang diteliti, *bullying* verbal lebih banyak dilakukan kemudian diikuti oleh *bullying* fisik dan *bullying* mental. Sedangkan untuk nilai karakter siswa pelaku *bullying* secara umum berada pada kategori tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis data perilaku pelaku *bullying* dan nilai karakter siswa pelaku *bullying*.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Ilfajri Yenes (2016) yang mengatakan bahwa jenis perilaku *bullying* siswa SMPN 3 Lubuk Basung dominan terjadi yaitu menyakiti secara verbal dengan persentase rata-rata sebesar 19,4% yang dilakukan dalam bentuk berkata kasar dengan persentase sebesar 25% yang memberikan tekanan kepada korban dengan memanfaatkan kekuatan lebih pada verbal oleh pelaku *bullying* tersebut. Dilanjutkan dengan menyakiti secara fisik dengan persentase rata-rata sebesar 17,5% yang dilakukan dalam bentuk memukul dan melukai dengan persentase sebesar 25% kemudian menyakiti secara mental dengan persentase rata-rata sebesar 10,3% yang dilakukan dalam bentuk menggertak dengan persentase sebesar 12,5%.

Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Hermalinda, et.al (2017) yang mengatakan bahwa perilaku *bullying* yang dilakukan siswa sebagian besar adalah *bullying* verbal, diikuti dengan *bullying* fisik dan terakhir *bullying* sosial. Hal ini menunjukkan bahwa remaja lebih cenderung untuk melakukan kekerasan secara verbal terhadap teman sebaya. Sementara hasil penelitian Rinda Fithriyana (2017) juga mengatakan bahwa *bullying* yang lebih banyak dilakukan di sekolah adalah *bullying* berbentuk verbal, yaitu 80%. Adapun *bullying* ini biasanya dilakukan oleh siswa yang berbadan lebih besar dari teman sekelasnya dan juga yang ekonomi keluarganya menengah keatas. Sedangkan yang jadi korban *bully* adalah siswa yang dianggap lemah atau yang pendiam.

Selain itu juga sejalan dengan hasil penelitian Dwipayanti dan Indrawati (2014) yang menyatakan bahwa tindakan *bullying* yang paling sering terjadi di sekolah adalah *bullying* mental yaitu tidak mengajak korban berbicara, berpura-pura bersikap ramah pada korban namun secara diam-diam melakukan tindakan *bullying* pada korban, mendiamkan korban atau mengacuhkan korban, menunjuk korban sambil tertawa dan menunjuk, menunjukkan gerakan mengancam, tidak mengikutsertakan korban pada percakapan maupun permainan, menyebarkan gosip pada korban dan memberikan ancaman.

Dari hal tersebut dapat kita dilihat bahwa siswa di SMPN 13 Pekanbaru cenderung melakukan *bullying* verbal seperti membentak, mengejek, memanggil dengan nama julukan dan nama orang tua, menebar gosip, memaki, menertawakan, memarahi, memerintah, menghina, dan mengancam. Tingginya kecenderungan mereka melakukan *bullying* verbal dibandingkan *bullying* fisik dan mental disebabkan karena secara umum mereka cenderung memandang *bullying* verbal adalah hal yang biasa dan sering terjadi dikalangan mereka serta tidak terlalu memberikan dampak negatif bagi korban maupun pelakunya. Kebanyakan dari mereka melakukan *bullying* verbal tanpa disadari, dan juga sebagai bentuk candaan mereka terhadap temannya. Setelah itu mereka juga melakukan *bullying* fisik sebagai bentuk candaan terhadap sesama mereka, dan masih tergolong ringan seperti ketika temannya berjalan ia sengaja menambak atau menyenggol bahu temannya, sengaja mendorong teman sampai ia terjatuh, memukul teman, tetapi tidak sampai berlebihan atau menyebabkan temannya terluka dan memar. Sedangkan *bullying* mental sangat jarang terjadi dikalangan mereka. Oleh karena itu walaupun mereka melakukan tindakan *bullying* hal tersebut tidak menyebabkan nilai karakter mereka menjadi jelek. Mereka tetap memiliki nilai karakter yang tergolong bagus.

Hasil penelitian pada variabel nilai karakter siswa pelaku *bullying* ini berbeda dari hasil penelitian Dwi Nur Rachmah (2014) yang menyatakan bahwa pelaku *bullying* melakukan *bullying* dikarenakan memiliki kemampuan empati yang rendah. Ketidakmampuan pelaku untuk berempati menyebabkan mereka kurang mampu untuk melihat dari sudut pandang orang lain, mengenali perasaan orang lain dan cenderung melakukan tindakan kekerasan kepada orang atau korban.

Pada penelitian ini nilai karakter siswa pelaku *bullying* berada pada kategori tinggi untuk 6 aspek diantaranya aspek toleransi, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, jujur, peduli sosial dan tanggung jawab, hanya aspek disiplin yang berada pada kategori sedang. Ada faktor lain yang mempengaruhi siswa menjadi pelaku *bullying* diantaranya karena faktor keluarga, teman sebaya, sekolah, dan juga media.

Hal ini sesuai dengan faktor-faktor penyebab *bullying* yang dikemukakan oleh Ayu Muspita, et. al (2017) yaitu keluarga dapat mempengaruhi anak jadi pelaku *bullying* karena disebabkan kurangnya kehangatan dan tingkat kepedulian orang tua terhadap anaknya, pola asuh orang tua yang terlalu permisif. Teman sebaya juga mempengaruhi anak menjadi pelaku *bullying*, hal ini disebabkan karena teman sebaya memberikan pengaruh negatif dalam kehidupannya. Seperti mengatakan bahwa tindakan *bullying* bukanlah masalah besar dan wajar jika dilakukan, setelah mendapat dukungan tersebut dan untuk diterima dalam kelompok mereka, maka seorang anak akan melakukan tindakan *bullying*. Selain itu sekolah juga mempengaruhi anak menjadi pelaku *bullying*. Karena anak banyak menghabiskan waktunya di sekolah dan banyak melihat tindakan *bullying* sehingga tanpa sadar ia terpengaruh dan ikut melakukan tindakan *bullying* tersebut. Dan media juga mempengaruhi anak menjadi pelaku *bullying*, hal ini disebabkan karena banyaknya contoh perilaku *bullying* dari berbagai media seperti televisi, internet, video, film, ataupun video game dan majalah/buku bacaan dan menyebabkan anak meniru perbuatan tersebut serta menerapkan atau mempraktikkannya kepada orang lain. Anak yang terbiasa menonton kekerasan di media cenderung akan berperilaku agresif dan menggunakannya untuk menyelesaikan masalah.

Hasil penelitian Mangadar Simbolon (2012) menyatakan bahwa *bullying* mengakibatkan korbannya menjadi putus asa, menyendiri, tidak mau bergaul, tidak bersemangat,

bahkan berhalusinasi. Berbeda halnya dengan pelaku, mereka merasa semakin memiliki wibawa. Pelaku juga mendapatkan kepuasan setelah melakukan tindakan tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Lingga Kusuma Wardani & Fajriansyah (2017) yang menyatakan bahwa perilaku *bullying* memberikan dampak positif berupa wibawa yang meningkat, eksistensi yang muncul, dan dihormati orang lain. Namun banyak hal negatif lain yang juga muncul dari hal tersebut, diantaranya pelaku akan mengalami *Over confidence* (percaya diri berlebihan), memiliki harga diri yang tinggi dan terkesan sombong. Pelaku juga seakan akan mengalami *adiksi* terhadap *bullying*, yaitu merasa kehilangan wibawa dan harga diri apabila tidak melakukan *bullying*. Akibatnya, perilaku *bullying* akan selalu diulangi oleh pelaku untuk mempertahankan apa yang ia miliki.

Hasil penelitian ini mengatakan bahwa siswa yang menjadi pelaku *bullying* cenderung memiliki nilai karakter yang tinggi, hanya satu aspek disiplin yang berada pada kategori sedang. Namun secara keseluruhan, nilai karakter mereka sudah bagus. Sesuai dengan penelitian Simbolon dan Wardani yang mengatakan bahwa pelaku *bullying* memiliki wibawa yang tinggi, terkesan sombong, dan jika ia tidak melakukan tindakan *bullying* maka ia merasa kehilangan wibawa dan harga dirinya, sehingga untuk menjaga wibawa dan harga dirinya tersebut ia akan tetap melakukan tindakan *bullying* terhadap teman-temannya. Dan mereka lebih banyak melakukan *bullying* verbal atau berbentuk kata-kata. Mereka melakukan *bullying* sebagai bentuk gurauan dan candaan terhadap temannya yang tidak sampai menimbulkan dampak negatif seperti luka, memar dan lain sebagainya. Sehingga mereka tidak terlalu mempermasalahkan tindakan *bullying* tersebut. Jadi nilai karakter mereka yang tinggi tidak mempengaruhi mereka menjadi pelaku *bullying*. Ada faktor lain yang mempengaruhi mereka, salah satunya teman sebaya. Karena mereka lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah dengan teman, sehingga mereka akan bergaul dengan teman, melihat perilaku teman dan akan mudah menirunya. Sehingga siswa yang tidak pernah melakukan perilaku *bullying*, jika ia berteman dengan pelaku *bullying* tersebut maka secara tidak langsung ia akan mulai ikut-ikutan melakukan tindakan *bullying* terhadap temannya yang lain.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan kesimpulan dari penelitian ini adalah perilaku pelaku *bullying* pada siswa SMPN 13 Pekanbaru umumnya berada dalam kategori sedang. Diantaranya *bullying* verbal dan *bullying* fisik. Sedangkan untuk *bullying* mental berada dalam kategori rendah. *Bullying* verbal lebih banyak dilakukan siswa di sekolah daripada *bullying* fisik dan mental. Untuk nilai karakter siswa pelaku *bullying* SMPN 13 Pekanbaru secara umum berada dalam kategori tinggi. Diantaranya toleransi, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, jujur, peduli sosial dan tanggung jawab. Sedangkan aspek disiplin berada dalam kategori sedang. Secara keseluruhan nilai karakter siswa pelaku *bullying* sudah baik. Dan meskipun siswa di sekolah tersebut menjadi pelaku *bullying* namun mereka tetap memiliki nilai karakter yang tinggi.

Disarankan untuk pihak sekolah agar dapat memberikan pelajaran atau hukuman yang menimbulkan efek jera bagi pelaku *bullying* agar tindakan *bullying* tidak terjadi lagi di sekolah serta untuk guru BK agar lebih memantau siswa dan memberikan pemahaman mengenai dampak menjadi pelaku *bullying* maupun korban *bullying* dalam kehidupan mereka. Sedangkan untuk orang tua agar dapat membimbing dan selalu mengawasi anaknya setiap hari serta memberikan perhatian lebih agar anaknya tidak melakukan tindakan *bullying*. Dan juga bagi siswa itu sendiri agar menjauhi perilaku *bullying*. Dan siswa diharapkan dapat terus menambah pengetahuannya tentang nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan dalam dirinya. Sedangkan untuk peneliti selanjutnya, agar dapat mengkaji lebih dalam lagi antara kedua variabel tersebut, lebih dilihat lagi hubungan antara perilaku pelaku *bullying* dengan nilai karakter siswa. Dan juga meneliti faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi siswa menjadi pelaku *bullying*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, P.R. 2008. *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi K.P.A.* PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta
- Ayu Muspita, Nurhasanah & Martunis. 2017. Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Pada Siswa SD Negeri Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*. 2(1). Universitas Syiah Kuala. Aceh
- Doni Koesoemo A. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Grasindo. Jakarta
- Dwi Nur Rachmah. 2014. Empati Pada Pelaku Bullying. *Jurnal Ecopsy*. 1(2). Universitas Lambung Mangkurat
- Dwipayanti, I. A. S. dan Indrawati, K. R. 2014. Hubungan Antara Tindakan *Bullying* dengan Prestasi Belajar Anak Korban *Bullying* pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Udayana*. 1(2). Universitas Udayana
- Euis Sunarti. 2005. *Menggali Kekuatan Cerita*. PT Elek Media Komputindo. Jakarta
- Florentina. 2013. Deskripsi Tingkat Intensitas Korban *Bullying* Pada Siswa SMP Kanisius Pakem Yogyakarta Tahun Ajaran 2012/2013 Dan Implikasinya Terhadap Penyusunan Program Konseling Kelompok Bagi Korban *Bullying*. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Yogyakarta
- Hermalinda, Deswita & Elvi Oktarina. 2017. Hubungan Karakteristik Remaja dengan Perilaku *Bullying* pada Siswa SMP di Kota Padang. *Jurnal Keperawatan Soedirman*. 12(1). Padang
- Ilfajri Yenes. 2016. Perilaku *Bullying* dan peranan Guru BK/Konselor dalam Pengentasannya (Studi Deskriptif terhadap Siswa SMP Negeri 3 Lubuk Basung). *Ejurnal*. 5(2). Universitas Negeri Padang. Padang
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Badan Penelitian dan Pusat Pengembangan Kurikulum. Jakarta
- KPAI. 2014. Kasus *Bullying* dan Pendidikan Karakter. (surat kabar online, diakses 17 Januari 2018)
- Kompas.com. 2017. Viral Video *Bullying* Disertai Kekerasan Siswi SMP di Cirebon. (surat kabar online, diakses 20 Februari 2018)
- Lingga Kusuma Wardani & Fajriansyah. 2017. Perilaku *Bullying* Mahasiswa Kesehatan. *Journal of Nursing Practice*. 1(1). Stikes Surya Mitra Husada.
- M. Furqon Hidayatullah. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Yuma Pustaka. Surakarta
- Mangadar Simbolon. 2012. Perilaku *Bullying* pada Mahasiswa Berasrama. *Jurnal Psikologi*. 39(2). Universitas Indonesia Advent. Bandung
- Muhammad Yaumi. 2014. *Pendidikan Karakter : Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Prenadamedia Group. Jakarta
- Rinda Fithriyana. 2017. Hubungan *Bullying* Dengan Lingkungan, Sosial Ekonomi Dan Prestasi Pada Siswa SDN 006 Langgini. *Jurnal Basicedu*. 1(1). Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
- Suryani. 2016. *Stop Bullying. Soul Journey*. Bekasi

## PERILAKU KECANDUAN MENONTON DRAMA KOREA DAN *SELF CONTROL* (KONTROL DIRI) SISWA SMAN 7 PEKANBARU

Riska Oktadianti<sup>1</sup>, Tri Umari<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP UR,

<sup>2</sup>Dosen Bimbingan dan Konseling FKIP UR Pekanbaru, Riau, Indonesia

Email: riska.oktadianti@gmail.com , triumari2@gmail.com

### Abstrak

*The current phenomenon of addiction to watching Korean drama has an impact on self-control (student self control), such as students being forgetful of time when watching, not focusing on learning, getting nervous when not watching. Therefore, researchers feel interested to conduct research entitled Behavior Addicted Watching Korean Drama and Self Control (student control) students. This study aims to determine; 1) An image of addiction behavior watching Korean drama; 2) Description of self-control (self control) students in SMAN 7 Pekanbaru. The method of this study was descriptive with the subjects of study of addicted students watching Korean dramas with high categories who watched <6 episodes and found 22 students as subjects. Data collection techniques in the form of questionnaires and data analysis technique percentage. The result of this study; 1) Students always feel dissatisfied just watching 2 episodes of Korean drama, students often spend a lot of time watching Korean drama than any other activity, students always get carried away after watching Korean drama, students always spend the day watching Korean dramas, students always have spare drama to be watched, students always go back to watch despite long stops; 2) Self control students who are addicted to watching Korean dramas that students do not force themselves to watch when sick, according to Korean drama student are not contrary to his belief, students always think before acting and students always finish the task before piling up. The conclusion of this study is the behaviour of addiction watching Korean dramas are in the moderate category with self control in the medium category. Suggestions for future researchers are expected to conduct further research from several schools in order to collect complete data.*

*Kata Kunci: Addiction, Korean Drama, Self Control*

### PENDAHULUAN

Belakangan ini, berbagai jenis perfilman di tanah air ikut meramaikan baik itu dari dalam negeri maupun luar negeri. Beberapa perfilman dari negara-negara asing yang kian santer digilai adalah drama Korea. Beberapa faktor drama Korea menjadi sangat digandrungi bagi para remaja antara lain karena para pemain yang memerankan tampan dan cantik, genre cerita romantis, gaya berpakaian dan pergaulan kekinian dan lain-lain. (Berita Kompasiana, 2016)

Umumnya, remaja menonton tayangan yang sifatnya romantis, menghibur, lembut dan menjual segala macam khayalan yang tak mungkin ada di dalam dunia nyata. Itulah sebabnya mereka senang sekali menonton drama seri yang banyak menampilkan adegan romantis, dan lebih banyak menonjolkan mode pakaian para pemainnya. Perilaku remaja yang meniru gaya dalam drama Korea membuat para remaja menjadi korban mode, para remaja membeli apa saja yang dilihatnya dalam drama seri Korea serta apa yang digunakan oleh idola mereka. Fenomena ini terjadi di kota Bandung yang telah diteliti oleh Ira Yuliana (2012). Bantentribun (2017), juga mengamati banyak diantara para remaja wanita sampai menyediakan tissue hanya untuk menonton drama korea yang *melow*. Dan mereka rela mendownload bergiga byte drama Korea itu hanya untuk persiapan menonton di waktu libur.

Tidak hanya di Indonesia bahkan di Inggris juga menyebar wabah kecanduan menonton drama Korea. Salah satu warga negara di Inggris yang sangat terobsesi budaya Korea rela mengoperasi lidahnya agar lebih panjang supaya bisa mengucapkan bahasa Korea layaknya orang Korea asli. Ada lagi seorang remaja yang mengalami gangguan penglihatan bahkan sampai hampir buta karena kecanduan menonton drama Korea hingga tiga hari tiga malam hanya tidur selama tiga



jam. (Berita Kompasiana, 2014). Hal serupa juga terjadi di Cina pada 2016, Ms Huang (20) seorang wanita yang berasal dari Nanjing, Cina hampir kehilangan penglihatannya akibat 18 jam non stop menonton drama Korea di tablet miliknya. Kemudian, pada 2014 seorang wanita mengalami serangan jantung setelah bergadang untuk menonton drama Korea *My Love From the Star*. (Republika, 2015)

Drama Korea biasanya dibuat dalam berbagai macam jumlah episode. Dari dibawah 10 sampai ratusan. Tapi, yang banyak beredar dan digemari di Indonesia berjumlah sekitar belasan hingga puluhan. Biasanya penonton akan merasa penasaran tingkat dewa jika belum selesai menonton semua episodenya. Selesai menonton satu episode pasti ingin menonton episode selanjutnya. Tak jarang para *K-drama lovers* marathon menyelesaikan semua episode dalam semalam. Hal tersebut dikarenakan kurangnya kontrol diri atau pengendalian diri seseorang tersebut. (Berita Trivia, 2018)

Selain fenomena diatas, berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di lapangan terdapat pula fenomena di lapangan seperti siswa yang begadang menonton drama Korea dengan sejumlah episode, rata-rata 16-20 episode dan 1 episodenya selama 1 jam, ada yang marathon menghabiskan 16 episode dalam satu hari. Mereka menonton ketika hari sekolah. Siswa mengaku tidak fokus belajar dikarenakan ingin cepat pulang untuk melanjutkan episode yang belum selesai. Adakalanya ketika mereka sedang belajar atau ketika jam kosong mereka menonton dengan smartphonennya. Adapula yang mengaku drama Korea itu merusak mood, maksudnya ketika mood nya sedang baik, lalu menonton drama yang bisa mempengaruhi mood baiknya tersebut. Ketika menonton siswa menjadi tidak ingin keluar rumah, hanya mengurung diri dikamar saja. Ingin memiliki aktris/actor drama Korea, berimajinasi tinggi untuk sesuatu yang tidak nyata. Mereka mengaku menjadi malas belajar, hanya fokus dengan menonton drama Korea saja. Hal yang paling fatal adalah siswa jadi lupa waktu hingga lupa makan.

Alasan peneliti mengambil subjek di Sekolah Menengah Atas, adalah drama Korea cenderung digandrungi oleh kalangan remaja, dan usia siswa SMA merupakan usia remaja. Dalam penelitian Astiwi Kurniati (2015) yang melakukan penelitian dengan 10 responden subjek penelitian dan kesepuluh responden tersebut berasal dari kalangan remaja, mayoritas responden memiliki alasan menyukai K-Pop karena penampilan para aktor dan aktris Korea tampan dan cantik dan menyukai drama Korea karena cerita pada drama Korea yang sangat menarik. Adapun usia remaja pada Sekolah Menengah Atas ini diperkuat oleh Deswita (2006) yaitu antara 12 hingga 21 tahun, sedangkan rata-rata usia remaja SMA yaitu 16-18 tahun. Berangkat dari fenomena-fenomena diatas maka peneliti merasa penting untuk menganalisis perilaku kecanduan menonton drama Korea dan *self control* siswa MTs tersebut dengan judul penelitian, "**PERILAKU KECANDUAN MENONTON DRAMA KOREA DAN SELF CONTROL (KONTROL DIRI) SISWA SMAN 7 PEKANBARU.**"

Menurut Notoadmodjo (2007) perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan arti yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca dan sebagainya. Sedangkan kecanduan menurut Azwar Efendi dan T. Romi Marnelly (2014) adalah perasaan yang sangat kuat terhadap sesuatu yang diinginkannya sehingga ia akan berusaha untuk mencari sesuatu yang sangat diinginkan itu, misalnya kecanduan internet, kecanduan melihat televisi, atau kecanduan bekerja. Maka, dapat disimpulkan bahwa perilaku kecanduan drama Korea adalah tindakan atau aktivitas seseorang yang sangat kuat terhadap keinginan menonton drama Korea terus menerus.

*Self control* atau kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi. Kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan untuk mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, selalu nyaman dengan orang lain, menutup perasaannya. (Nur Gufron & Rini Risnawati, 2011).

Tujuan penelitian ini adalah; 1) Untuk mengetahui perilaku kecanduan menonton drama Korea pada siswa SMAN 7 Pekanbaru; 2) Untuk mengetahui *self control* (kontrol diri) ditinjau dari perilaku kecanduan menonton drama Korea siswa SMAN 7 Pekanbaru.

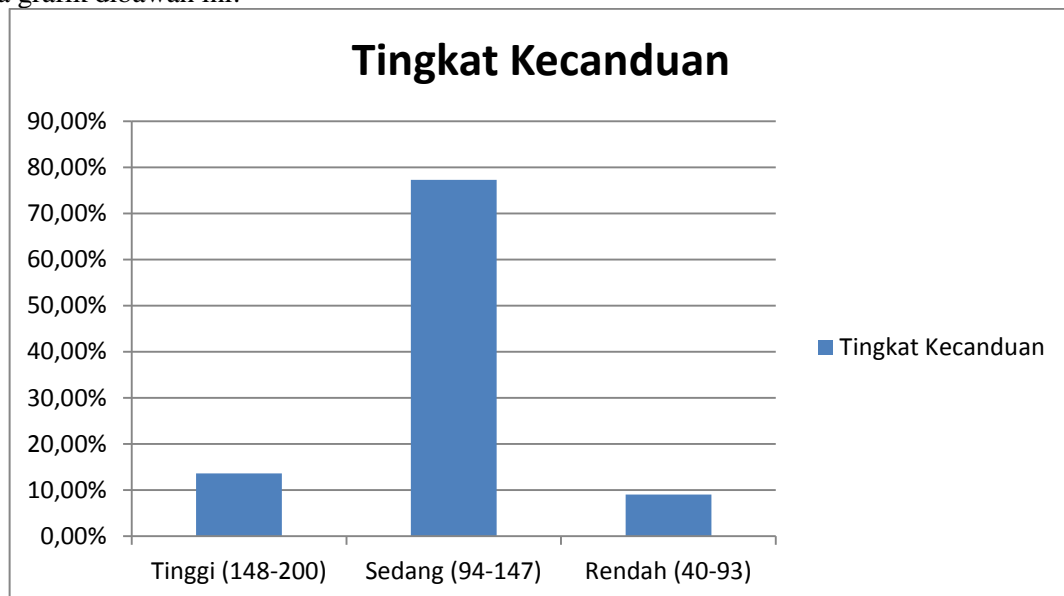
### METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini rancangan yang digunakan penulis adalah dengan metode deskriptif kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa yang kecanduan menonton drama Korea dilihat dari intensitas menonton dengan kategori tinggi yaitu >6 episode. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 7 Pekanbaru yang beralamatkan di Gg. Kapur No.7, Kp. Baru, Senapelan, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Teknik pengumpulan data berupa angket dalam bentuk skala Likert. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik persentase. Definisi operasional pada penelitian ini yaitu perilaku kecanduan drama Korea adalah tindakan atau aktivitas seseorang yang sangat kuat terhadap keinginan menonton drama Korea terus menerus, adapun pada aspek ini peneliti menggunakan aspek-aspek perilaku kecanduan internet dan komputer yang dikemukakan oleh Griffiths (2000) dan disesuaikan dengan penelitian ini, yaitu ; *Salience* (Berpikir tentang drama Korea sepanjang hari), *Mood Modification* (Menonton drama Korea untuk melarikan diri dari masalah), *Withdrawal Syntoms* (Merasa buruk jika tidak menonton drama Korea), *Tolerance* (Waktu menonton drama Korea yang semakin meningkat), *Conflict* (Bertengkar dengan orang lain karena menonton drama Korea secara berlebihan), dan *Relapse* (Kecenderungan untuk menonton kembali setelah lama tidak menonton). Sedangkan *Self control* atau kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi. Indikator pada aspek ini yaitu ; *Behavior Control* (Mengontrol Perilaku), *Cognitive Control* (Mengontrol Kognisi) dan *Decisional Control* (Mengontrol Keputusan).

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### HASIL

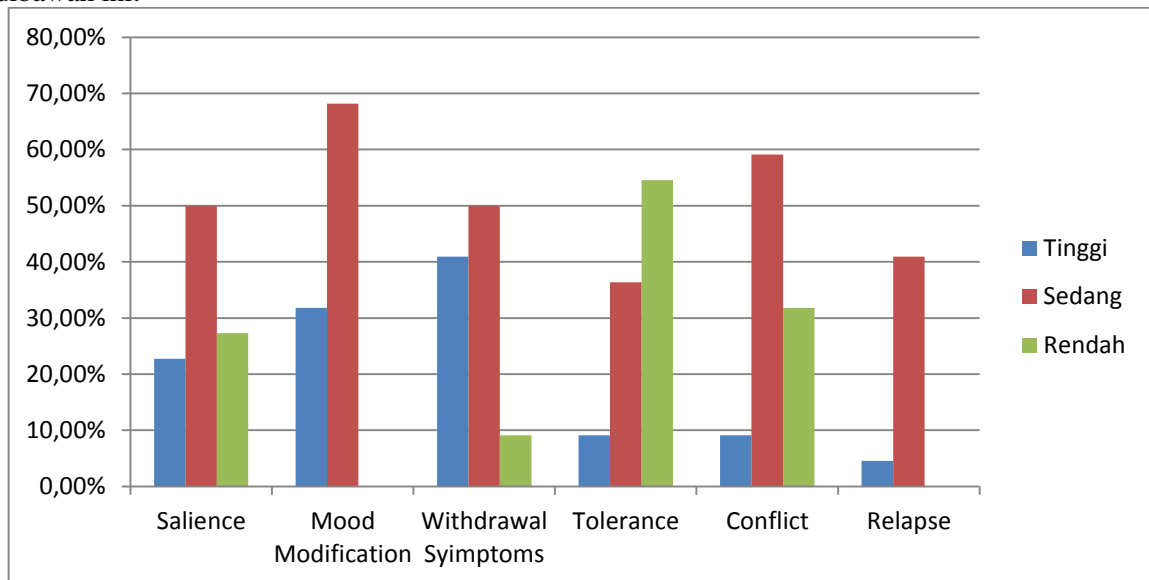
Tingkat kecanduan siswa yang menonton drama Korea perlu diketahui untuk melihat apakah siswa masuk dalam kategori tinggi, sedang atau rendah. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada grafik dibawah ini:



Gambar 1 Tingkat Kecanduan Menonton Drama Korea

Berdasarkan gambar 1 dapat dilihat umumnya perilaku kecanduan menonton drama korea pada siswa berada pada kategori sedang dengan jumlah siswa 17 orang siswa (77,27%), sedangkan pada kategori tinggi terdapat 3 orang siswa (13,63%) dan pada kategori rendah hanya terdapat 2 orang siswa (9,09%). Sebagian besar siswa berada pada tingkat kecanduan menonton drama korea kategori sedang.

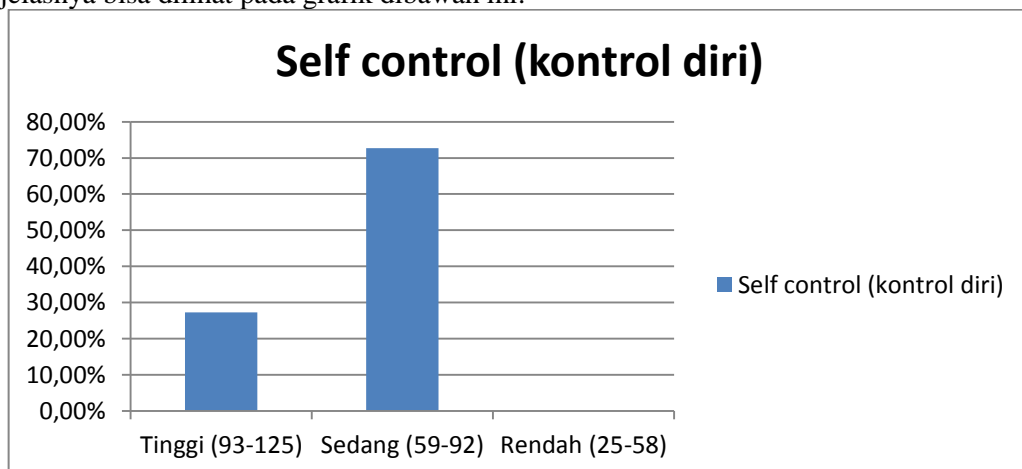
Jenis-jenis perilaku kecanduan menonton drama Korea untuk melihat gambaran perilaku kecanduan menonton drama Korea pada siswa. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada grafik dibawah ini:



**Gambar 2 Grafik perilaku kecanduan menonton drama Korea**

Ditinjau dari gambar 2 diatas siswa yang kecanduan menonton drama korea berada pada kategori sedang. Dimana siswa memiliki frekuensi yang dominan pada kategori sedang untuk empat aspek *salience*, *mood modification*, *withdrawal symptoms* dan *conflict* yaitu sebanyak 11 siswa, 15 siswa, 11 siswa dan 12 siswa. Sedangkan dua aspek *tolerance* dan *relapse* dominan berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 12 siswa pada masing-masingnya.

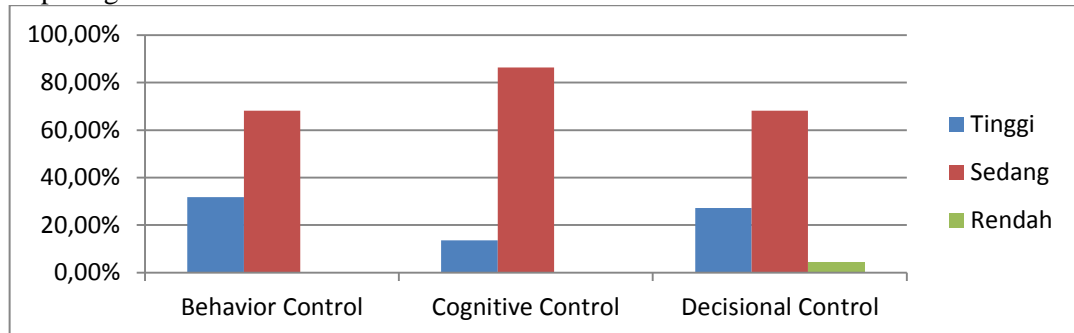
*Self control* (kontrol diri) merupakan gambaran siswa dalam mengendalikan dirinya. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada grafik dibawah ini:



**Gambar 3 Self control (Kontrol Diri)**

Berdasarkan gambar 3 ada sebanyak 6 siswa (27,27%) berada pada kategori tinggi, sebanyak 26 siswa (72,72%) pada kategori sedang dan 0 siswa (0%) berada pada kategori rendah. Untuk *self control* (kontrol diri) siswa yang kecanduan menonton drama Korea cenderung berada pada kategori sedang.

Jenis-jenis *self control* (kontrol diri) terbagi menjadi tiga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



**Gambar 4 Grafik per-indikator *self control* (kontrol diri) siswa**

Pada gambar 4 diatas siswa memiliki *self control* (kontrol diri) dengan kategori tinggi dan sedang masing-masing yaitu indikator *behaviour control* (kontrol perilaku) sebanyak 7 siswa (31,81%), *cognitive control* (kontrol kognitif) sebanyak 19 siswa (86,36). Sedangkan kategori rendah pada *decisional control* (kontrol keputusan) sebanyak 1 siswa (4,54%).

Berdasarkan table 1 terlihat bahwa subjek penelitian yang perilaku kecanduan menonton drama korea berada pada kategori tinggi, *self control* (control diri) berada pada kategori tinggi sebanyak 3 (13,63%) siswa. Perilaku kecanduan menonton drama Korea yang berada pada kategori sedang, *self control* (kontrol diri) berada pada kategori tinggi sebanyak 3 (13,63%) siswa. Perilaku kecanduan menonton drama korea yang berada pada kategori sedang, *self control* (kontrol diri) berada pada kategori sedang sebanyak 14 (63,63%) siswa. Sedangkan, perilaku kecanduan menonton drama korea yang berada pada kategori rendah, *self control* (kontrol diri) berada pada kategori sedang sebanyak 2 (9,09%) siswa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat perilaku kecanduan menonton drama korea siswa tidak dipengaruhi oleh *self control* (kontrol diri) siswa. Ada kecenderungan siswa yang memiliki perilaku kecanduan menonton drama Korea memiliki *self control* (kontrol diri) yang baik

Perilaku kecanduan menonton drama Korea dan *self control* (kontrol diri) siswa telah didapatkan, berdasarkan analisa data didapatkan rekapitulasi keseluruhan seperti dibawah ini:

Perilaku Kecanduan Menonton Drama Korea	<i>Self Control</i> (Kontrol Diri)					
	Tinggi		Sedang		Rendah	
	F	%	F	%	F	%
<b>Tinggi</b>	3	13,63%	0	0%	0	0%
<b>Sedang</b>	3	13,63%	14	63,63%	0	0%
<b>Rendah</b>	0	0%	2	9,09%	0	0%

## PEMBAHASAN

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X SMAN 7 Pekanbaru T.P 2017/2018 yang berjumlah 22 orang. Subjek penelitian diambil dari siswa yang menonton drama Korea dengan intensitas menonton >6 episode dengan kategori tinggi. Seluruh siswa kelas X dengan total 7 kelas

diberikan angket dan diminta untuk menuliskan intensitas menonton drama Korea, dengan tujuan mencari subjek penelitian dengan kategori yang sudah peneliti tentukan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum perilaku kecanduan menonton drama korea berada pada kategori sedang, sedangkan secara umum *self control* (kontrol diri) siswa SMAN 7 Pekanbaru berada pada kategori sedang. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengolahan angket penelitian ini. Pada indikator *saliency* (berpikir tentang drama korea sepanjang hari) menunjukkan hasil yaitu siswa sering lupa waktu ketika sedang menonton drama Korea dan siswa selalu tidak puas jika menonton 2 episode drama Korea saja. Hal ini dikarenakan drama Korea terbagi menjadi belasan bahkan puluhan episode, biasanya satu episode menghabiskan waktu setengah hingga satu jam. Ditambah lagi alur drama Korea yang membuat siswa penasaran ingin terus menontonnya tanpa henti, sehingga menghabiskan banyak waktu untuk menonton drama Korea saja. Hal ini sejalan dengan penelitian Citra Abimanyu, *et al* (2011) yang mendapatkan hasil lamanya durasi menonton yaitu 2-5 jam sekali menonton dan terjadinya kenaikan dan penurunan nilai.

Pada aspek *mood modification* (menonton drama Korea untuk melarikan diri dari masalah) dari hasil penelitian menunjukkan bahwa para siswa selalu bersemangat dan bergembira ketika menonton drama Korea, siswa juga terbawa perasaan setelah menonton drama Korea dan siswa selalu tertantang untuk menghabiskan 16 episode dalam satu hari. Ini terjadi karena alur cerita drama Korea tidak pernah membosankan bagi para siswa untuk ditonton, aktris dan aktor dalam drama Korea menyuguhkan aksi yang totalitas ketika beradu acting, itulah mengapa siswa bersemangat ketika menonton drama Korea. Drama Korea yang menyuguhkan berbagai alur cerita seperti *sad ending* (akhir yang sedih) maupun *happy ending* (akhir yang bahagia) akan membuat siswa yang menontonnya menjadi baper (bawa perasaan). Ketertarikan pada drama Korea yang menyajikan alur cerita yang menarik dan membuat siswa penasaran itulah yang membuat siswa tertantang untuk menghabiskan drama Korea dalam satu hari satu malam atau kata lainnya yaitu marathon drama Korea. Hasil ini selaras dengan penelitian Prasiswa Agustina (2013) yang memperoleh hasil munculnya perasaan senang dan marah juga kepuasan diri dengan menonton drama Korea.

Hasil yang didapatkan pada indikator *Withdrawal symptoms* (merasa buruk jika tidak menonton drama Korea) yaitu siswa terkadang merasa gelisah apabila tidak menonton drama Korea dalam sehari. Hal ini disebabkan karena rasa penasaran yang teramat dalam pada kelanjutan episode dalam drama Korea. Siswa merasa gelisah karena ingin segera menonton drama Korea tersebut. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anastasya Latubessy dan Ahmad Jazuli (2017) yang mendapatkan hasil bahwa sampel melewati lima tahap penelusuran dan sample memiliki gejala perilaku kecanduan yaitu *Withdrawal symptoms* dimana sampel mengaku merasa gelisah apabila sehari tidak bermain *game*.

Begitupun dengan hal *Tolerance* (waktu menonton drama Korea yang semakin meningkat), berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa siswa merasa kurang puas walaupun sudah menonton 3-4 episode, siswa juga selalu menghabiskan hari liburnya untuk menonton drama Korea, hingga siswa sering tidak sabar menunggu waktu pulang sekolah untuk melanjutkan menonton drama Korea, adapula siswa yang selalu memiliki cadangan drama korea untuk ditonton setelah drama sebelumnya telah selesai ditonton. Karena drama Korea selalu menyajikan kisah-kisah menarik dan selalu memuat penasaran penontonnya pada setiap episode menyebabkan siswa tetap tidak puas walaupun sudah melampaui 3-4 episode. Hari libur adalah hari yang pas bagi para siswa untuk menghabiskan waktu dikamar sembari menonton drama Korea, karena *full day school* menyebabkan mereka tidak punya waktu untuk menonton drama selain dihari libur sekolah. Karena itulah siswa juga tidak sabar ingin cepat bell pulang sekolah sehingga siswa bisa melanjutkan menonton drama Korea, karena waktu sekolah yang pulanginya selalu senja hingga rasa penasaran siswa yang tidak ada habis-habisnya terhadap drama Korea yang sedang siswa tonton. Biasanya untuk menghilangkan baper (bawa perasaan) pada drama yang selesai ditonton, siswa akan

menonton drama Korea yang sudah siswa simpan sebagai persediaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Anastasya Latubessy dan Ahmad Jazuli (2017) yang mendapatkan hasil bahwa sampel melewati lima tahap penelusuran dan sample memiliki gejala perilaku kecanduan yaitu *tolerance* yakni sampel juga memiliki gejala kecanduan dimana sampel menambah keserangan/intensitas waktu bermain, yang awalnya 1 jam permainan, namun semakin lama semakin bertambah pula intensitas waktu bermain.

Dan pada *conflict* (bertengkar dengan orang lain karena menonton drama Korea secara berlebihan) menunjukkan hasil sebagian besar siswa memilih untuk selalu menonton drama Korea dikamar daripada berkumpul bersama keluarga, siswa kadang-kadang mengabaikan temannya yang mengajak berbicara saat sedang menonton drama korea dan tidak pernah berhasil berhenti menonton drama Korea berkat bantuan teman-teman siswa. Bagi pecandu drama Korea, menonton kelanjutan drama Korea itu jauh lebih asyik daripada berkumpul dengan keluarga, bisa jadi siswa tersebut saking penasaran dengan kelanjutan episode yang belum ditontonnya. Siswa yang sedang asyik menonton drama Korea cenderung mengabaikan orang yang berbicara kepadanya tanpa rasa bersalah karena fokusnya hanya pada alur cerita pada drama yang sedang ditonton. Keinginan untuk berhenti menonton drama Korea harus ada dalam diri siswa itu sendiri, teman-teman yang melarang hanya bisa mengingatkan tetapi keputusan untuk berhenti menonton ada pada diri siswa itu sendiri. Sesuai dengan hasil penelitian Anastasya Latubessy dan Ahmad Jazuli (2017) yang mendapatkan hasil bahwa sampel melewati lima tahap penelusuran dan sample memiliki gejala perilaku kecanduan yaitu *conflict* dimana sampel ketika bermain game tidak memperdulikan siapapun bahkan untuk kebutuhan dirinya sendiri, misalnya makan.

Adapun, hasil penelitian pada indikator *Relapse* (kecenderungan untuk menonton kembali setelah lama tidak menonton) ditemukan bahwa siswa selalu kembali lagi menonton drama Korea walau sudah lama berhenti, siswa pun tidak pernah menolak untuk menonton drama Korea terbaru yang seru padahal sudah lama berhenti, hingga siswa tidak pernah selama sebulan penuh tidak pernah menonton drama Korea. Rasa penasaran akan selalu ada pada siswa penonton drama Korea, apalagi terdengar cerita dari yang sudah menonton drama Korea terbaru bahwa ceritanya sangat romantis dan seru, maka siswa akan memutuskan untuk kembali menonton. Dalam satu bulan pasti ada drama Korea siap download, menyebabkan siswa juga tidak absen dalam sebulan untuk menonton drama Korea.

Sedangkan pada aspek *self control* (kontrol diri) hasil yang didapatkan pada indikator *behavior control* (mengontrol perilaku) yaitu siswa tidak menjadi sensitive dan emosi siswa tetap stabil dan siswa juga tidak memaksakan diri menonton hingga 3 episode jika sedang sakit. Hal ini dikarenakan para siswa yang masih menduduki kelas X tergolong remaja yang labil, perasaannya mudah berubah kapan saja, sehingga meskipun terbawa perasaan setelah menonton drama Korea, ia tidak berlarut-larut, begitu bertemu dengan temannya dan bermain perasaannya akan kembali normal. Jika sedang sakit, menonton dengan menatap layar laptop atau *smartphone* akan menimbulkan tingkat sakit kepala yang bertambah, maka menonton 3 episode lebih drama Korea tidak siswa lakukan. Hasil ini sama dengan penelitian Nita Dwi Gati (2016) mendapatkan hasil yakni Konstruksi tentang drama korea *The Heirs* memberi dampak positif bagi para penikmat dari drama tersebut. Dampak positif tersebut antara lain karakter baik yang ditampilkan pemain drama Korea *The Heirs* menjadi pendorong penikmat drama Korea dalam memunculkan karakter yang dimilikinya. Artinya, meskipun siswa menonton drama Korea, *behaviour control* mereka tidak menyimpang dan dapat berdampak positif.

Hasil yang ditemukan pada indikator *Cognitive control* (mengontrol kognitif) yaitu siswa tidak pernah berpikir bahwa drama Korea yang ditontonnya bertentangan dengan keyakinannya dan siswa selalu berpikir sebelum bertindak. Kebanyakan drama Korea menampilkan hal-hal yang menyimpang dari ajaran agama, khususnya agama islam, seperti selalu menampilkan aktor atau aktris yang mabuk-mabukkan, tinggal serumah walaupun belum menikah, dan sebagainya. Namun siswa tidak berpikir sampai sejauh itu, dikarenakan siswa terlalu larut dan terbawa oleh cerita yang

disajikan oleh industry perfilman dari negeri Ginseng tersebut, sehingga tidak memperdulikan apakah yang ditontonnya tersebut sepemahaman atau tidak dengannya. Hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurnia Ramadhani, *et al* (2014) yang mendapatkan hasil bahwa drama korea menjadi *role model* bagi remaja dalam berpacaran seperti sebagian besar remaja menerapkan ciuman dalam drama Korea yang ditontonnya, namun untuk seks remaja tidak melakukannya sebelum menikah.

Indikator *Decisional control* (menentukan pilihan) ditemukan hasil yaitu, siswa memilih harus cepat menyelesaikan satu tugas agar tugas yang lain tidak terbengkalai. Hal ini berkaitan dengan *fullday school* yang dilaksanakan, dimana siswa yang pulang semakin senja juga dibebani tugas yang begitu menumpuk, bukan hanya pada satu mata pelajaran saja, bisa jadi siswa takut apabila ditumpuk maka ia akan kesulitan untuk menyelesaikannya. Resti dan Tri (2014) mendapatkan hasil bahwa adanya sumbangan efektif sebesar 15,1% yang diberikan kontrol diri terhadap kecenderungan kecanduan, sedangkan sisanya 84,9% dipengaruhi oleh faktor lain. Ini berarti, sumbangan efektif dari *self control* itu sendiri yang membuat siswa dapat menentukan pilihan untuk tidak menumpuk tugas.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah; perilaku kecanduan menonton drama Korea pada SMAN 7 Pekanbaru berada pada kategori sedang. Siswa terus berpikir tentang drama Korea sepanjang hari, siswa yang sering lupa waktu, siswa yang tertantang menghabiskan 16 episode dalam sehari, gelisah jika tidak menonton drama Korea, siswa yang menghabiskan waktu liburanya untuk menonton, siswa yang ketika belajar tidak sabar ingin cepat pulang, siswa yang mengulang kembali menonton walaupun sudah lama berhenti, hingga siswa yang lebih memilih menonton daripada berkumpul dengan keluarganya; Sedangkan *self control* (kontrol diri) siswa yang kecanduan menonton drama Korea berada kategori sedang. Siswa tidak menjadi sensitive, emosi tetap stabil dan tidak memaksakan diri menonton jika sedang sakit, menurut siswa drama korea tidak bertentangan dengan keyakinannya, siswa dapat berpikir sebelum bertindak dan siswa memilih untuk menyelesaikan tugas yang satu sebelum tugas yang lain menumpuk. Adanya kecenderungan siswa yang memiliki perilaku kecanduan menonton drama Korea tinggi memiliki *self control* (kontrol diri) yang tinggi pula, artinya perilaku kecanduan menonton drama Korea tidak mempengaruhi *self control* (kontrol diri) pada diri siswa.

### SARAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, pembahasan dan kesimpulan penelitian ini, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut; 1) Kepada siswa yang memiliki kecanduan menonton drama Korea agar lebih mengatur waktu apabila menonton drama Korea dan meminta bimbingan dari orangtua atau guru BK disekolahnya untuk lebih bisa mengontrol diri dari kecanduan menonton drama Korea; 2) Kepada guru BK di SMAN 7 Pekanbaru hendaknya dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling berkenaan dengan cara mengontrol diri (*self control*) agar siswa dapat menghindari hal-hal negative yang didapatkan akibat kecanduan menonton drama korea; 3) Kepada orangtua agar memantau dan membimbing anaknya agar dapat mengatur diri dan tidak menghabiskan waktu hanya dengan menonton drama korea sepanjang hari; 4)Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan dari beberapa sekolah agar dapat mengumpulkan data yang lengkap untuk diteliti lebih sempurna.

### DAFTAR PUSTAKA

Anastasya Latubessy dan ahmad Jazuli. 2017. Analisis Model Penelusuran Backward Chaining dalam Mendeteksi Tingkat Kecanduan Game pada Anak. *Jurnal Teknologi dan Sistem Komputer*. 5 (4)

- Bantentribun. 2017. Ini Dia, Alasan Kenapa Cewek Jaman Now Suka Drama Korea. *Banten Tribun*. 31 Desember 2017. (Online). <http://bantentribun.id/drama-korea>
- Citra Abimanyu, et all .2011. Prestasi Belajar Mahasiswa Yang Menonton Drama Seri Korea Selatan Pada Pendidikan Sosiologi 2011. UNTAN. 1 (1)
- Ira Yuliana. 2012. Pengaruh Terpaan Tayangan Drama Seri Korea Terhadap Perilaku Imitasi Pada Remaja di Kota Bandung. *Institut Manajemen Telkom. Boston* 1 (2)
- Kurnia Ramadhani, Zahroh Shaluhiyah, Antono Suryoputro. 2014. Bisakah Film Drama Korea Membuat Remaja Kita Aman dari Hubungan Seks Pranikah dan HIV-AIDS?. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*. 9 (1)
- Nita Dwi Gati. 2016. Konstruksi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya Tentang Korea POP Culture (Budaya POP Korea). *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. 2 (4)
- Notoadmodjo, S. 2007. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan Cetakan 2*. PT. Rineka Cipta. Jakarta
- Nur Gufron dan Rini Risnawati. 2011. *Teori-teori Psikologi*. Arruz Media. Yogyakarta
- Nur Indah. 2016. Studi Deskriptif Hyperealitas Tayangan Drama Korea “Descendant Of The Sun” Terhadap Siswa SMK TI Airlangga Samarinda. *eJournal Ilmu Komunikasi*. 4 (3)
- Nur Khasanah. 2016. Bahaya Menonton Drama Korea bagi Psikologis Remaja. *Berita Kompasiana*. 30 Desember 2017. (Online). [http://www.kompasiana.com/noerchasanahkinar/bahaya-menonton-drama-korea-bagi-psikologis-remaja\\_](http://www.kompasiana.com/noerchasanahkinar/bahaya-menonton-drama-korea-bagi-psikologis-remaja_)
- Prasisca Agustina. 2013. Dampak Tayangan (Dram Korea) “Boys Before Flowers” Di Televisi Dalam Perubahan Sikap Dan Perilaku Remaja. *E-Journal Ilmu Komunikasi*. 1 (3)
- Republika. 2015. Gara-gara 18 Jam Nonton Drama Korea, Wanita Ini Nyaris Buta. *Berita Republika*. 29 Desember 2017. (Online). [http://www.google.co.id/amp/m.republika.co.id/amp\\_version](http://www.google.co.id/amp/m.republika.co.id/amp_version)
- Resti Amalia. 2018. Berikut Bahaya Menonton Drama Korea Terlalu Banyak Yang Perlu Kamu Tahu. *Berita Trivia*. 15 Januari 2018. (Online). <http://trivia.id/post/berikut-bahaya-menonton-drama-korea-terlalu-banyak-yang-perlu-kamu-tahu>
- Resti Fauzul M dan Tri Puji Astuti. 2014. Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Kecenderungan Kecanduan Media Sosial Pada Remaja Akhir. *Jurnal Empati*. 3 (4)



## KESEHATAN MENTAL SISWA YANG ORANGTUANYA BERCERAI DI SMP NEGERI 25 PEKANBARU

Ceria Galossa Victoria<sup>1</sup>, Tri Umari<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP UR,

<sup>2</sup>Dosen Bimbingan dan Konseling FKIP UR Pekanbaru, Riau, Indonesia

Email : [ceriagalossavictoria@yahoo.co.id](mailto:ceriagalossavictoria@yahoo.co.id), [triumari2@gmail.com](mailto:triumari2@gmail.com)

### Abstract

*Mental hygiene is avoid someone from symptoms of mental disorder. Parental divorce can provide impact for child both of positive and negative. Based of phenomenon that occure at SMP Negeri 25 Pekanbaru consist of students often doing truant of school, students feel embarrassed and inferior to make a friend with someone, students rarely come to school, students are too easy emotions. The purpose of this research are to find out students mental hygiene of parental divorce, to find out students mental hygiene consist as psychology aspect and social aspect. The research use 30 students as subject of parental divorce. The research used descriptive method with quantitativ approach. The instrument of research use a questionnaire with likert scale. Technique collection data is used purposive sampling. The result of the research is students mental hygiene of parental divorce is in high category. It mean their mental hygiene of parental divorce is good condition. Category mental hygiene of the man gender is higer than woman gender students. Based of psychic aspect students generally has respect character and care about her/his self and other self. Based of social aspect students being tolerant and wantt to accept, regardless of social class, level of education, political, religion, tribe, race or skin color. For that students are expected can to increase mental hygiene to be better, to parents are expected can to optimalized role and to the teachers at school are expected to more pay attention for students development.*

Keywords : Students Mental Hygiene, Parental Divorce

### PENDAHULUAN

Kesehatan mental (*hygen mental*) adalah terhindarnya orang dari gejala-gejala gangguan jiwa (*neurose*) dan dari gejala-gejala penyakit jiwa (*psychose*). Menurut definisi ini, orang yang sehat mentalnya adalah orang yang terhindar dari segala gangguan dan penyakit jiwa. Yang dimaksud dengan gangguan jiwa adalah apabila seseorang sering cemas tanpa diketahui sebabnya, tidak mempunyai gairah kerja, rasa badan lesu dan sebagainya (Zakiyah Darajat, 2001).

Keluarga adalah bagian dari masyarakat yang peranannya sangat penting untuk membentuk kebudayaan yang sehat. Dari keluarga inilah pendidikan kepada individu dimulai dan dari keluarga inilah akan tercipta tatanan masyarakat yang baik sehingga untuk membangun suatu kebudayaan maka seyogyanya dimulai dari keluarga. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan (Setiadi, 2008).

Memiliki keluarga yang harmonis merupakan dambaan bagi semua orang. Kebahagiaan keluarga dapat berubah ketika konflik mulai terjadi dalam suatu keluarga. Konflik dapat berupa konflik antara suami istri sebagai orangtua, orangtua terhadap anak, anak dengan saudara. Konflik orangtua bersifat bermusuhan, tajam, dan tidak dapat diselesaikan berhubungan dengan sifat negatif yang ditunjukkan oleh anak. Konflik antar orangtua dapat berujung pada pengambilan keputusan untuk melakukan perceraian (Tasmin, 2002).

Thompson dan Rudolph (dalam Greeff & Der Merwe, 2004) menyatakan bahwa perceraian akan mengarahkan pada perubahan komposisi keluarga, peran keluarga, hubungan antar anggota keluarga, serta adanya perubahan keadaan ekonomi keluarga. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Agus Sumadi (2015) menunjukkan bahwa “pada kesehatan mental anak dari keluarga broken home (bercerai) terdapat gangguan kesehatan mental dan dampak atau pengaruh kesehatan mental.”

Kemudian hasil penelitian Afriani dkk (2009) menunjukkan bahwa anak mengalami dampak perceraian orang tua secara psikologi berupa gangguan perilaku yaitu menjadi pemarah dan menjadi tidak penurut atau sering melawan peraturan, berupa kecemasan dan menyendiri yaitu menjadi mudah frustrasi dan menjadi kurang percaya diri, berupa agresif sosial yaitu melarikan diri dari sekolah, serta individu yang tidak pernah dewasa yaitu menjadi mudah bosan dan memiliki perhatian yang terbatas terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, anak mengalami dampak perceraian orang tua secara ekonomi berupa kebutuhan anak sulit dipenuhi, yaitu karena perubahan kondisi finansial keluarga yang terjadi setelah orang tua bercerai, membuat tidak semua kebutuhan responden dapat terpenuhi. Anak juga mengalami dampak perceraian orang tua secara sosial berupa hubungan anak dengan teman di lingkungan pergaulan menjadi berubah yaitu anak merasa malu dan tidak ingin teman-temannya sampai tahu bahwa orang tuanya telah bercerai, serta takut menjalin kedekatan dengan lawan jenis yaitu anak merasa kurang percaya diri sebagai anak dari orang tua yang bercerai.

Namun ada pula penelitian yang mengatakan perceraian mempunyai dampak positif dan negatif bagi anak seperti penelitian Ilma Adji Hadyani dan Yeniar Indriana (2017) yang mengatakan bahwa perceraian memberikan dampak-dampak negatif pada para partisipan, seperti perasaan minder kehilangan figur keluarga, dan kenakalan remaja. Keberadaan figur ibu yang kompeten, berkurangnya konflik orang tua, lingkungan sekolah dan teman-teman yang memberikan dukungan positif merupakan faktor yang membantu para partisipan menerima dirinya dalam menghadapi perceraian orang tua, untuk bangkit dari keterpurukan.

Berdasarkan fenomena diatas dan fenomena yang terjadi di SMP Negeri 25 Pekanbaru, Anak-anak yang orangtuanya bercerai cenderung melakukan hal-hal sebagai berikut : anak sering membolos sekolah, anak jarang mengerjakan tugas kesekolah, anak terlalu mudah emosi. Oleh karena itu.

### **Kesehatan Mental**

Kesehatan mental merupakan terjemahan dari istilah mental hygiene. Mental (dari kata latin: *mens, mentis*) berarti jiwa, nyawa, roh, sukma, semangat, sedang hygiene (dari kata yunani: *hugyene*) berarti ilmu tentang kesehatan (Semiun, 2010). Karakteristik kesehatan mental menurut Syamsu Yusuf (2004) mengemukakan ada empat karakteristik mental yang sehat, sebagai berikut:

- a. Terhindar dari Gangguan Jiwa Dan Penyakit Jiwa
- b. Dapat menyesuaikan diri
- c. Memanfaatkan potensi semaksimal mungkin
- d. Tercapai kebahagiaan pribadi dan orang lain

**Faktor kesehatan mental** menurut Darajat (2001) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan mental itu secara garis besar ada dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal ini antara lain meliputi: kepribadian, kondisi fisik, perkembangan dan kematangan, kondisi psikologis, keberagamaan, sikap menghadapi problema hidup, kebermaknaan hidup, dan keseimbangan dalam berfikir. Adapun yang termasuk faktor eksternal antara lain: keadaan sosial, ekonomi, politik, adat kebiasaan, lingkungan, dan sebagainya.

### **Perceraian**

Perceraian adalah cerai hidup antara pasangan suami istri sebagai akibat dari kegagalan mereka menjalankan obligasi peran masing-masing, dalam hal ini perceraian dilihat sebagai akhir dari suatu ketidakstabilan perkawinan dimana pasangan suami istri kemudian hidup berpisah dan secara resmi diakui oleh hukum yang berlaku (Erna Karim dalam Ihromi, 2004: 137). Faktor perceraian menurut Save (2002) ada beberapa faktor penyebab timbulnya perceraian, yaitu:

- 1) Krisis moral “perselingkuhan”.
- 2) Tidak tanggung jawab, yang dimaksud setelah menikah dalam jangka waktu tertentu di tinggal pergi begitu saja.
- 3) Penganiayaan berat, seperti penganiayaan fisik maupun mental.
- 4) Cacat biologis “mandul”, tidak bisa memenuhi kebutuhan sex.

- 5) Poligami tidak sehat, karena tidak ada persetujuan dari istri pertama.
  - 6) Ekonomi, tidak pernah di nafkahi.
  - 7) Tidak ada keharmonisan, dalam rumah tangga selalu bertengkar.
  - 8) Gangguan pihak ke tiga, seperti orang tua terlalu ikut campur dalam rumah tangga.
- Alasan untuk bercerai menurut Fauzi (2006) alasan-alasan untuk bercerai adalah:

- a) Ketidakharmonisan dalam rumah tangga
- b) Krisis moral dan akhlak
- c) Perzinahan
- d) Pernikahan tanpa pacinta

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat gambaran kesehatan mental siswa yang orangtuanya bercerai dan untuk melihat gambaran kesehatan mental siswa yang orangtuanya bercerai ditinjau dari aspek psikis dan sosial.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini akan menggambarkan kesehatan mental siswa yang orangtuanya bercerai di SMP Negeri 25 Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan subjek berjumlah 30 orang siswa yang orangtuanya bercerai. Instrumen yang digunakan berupa angket dengan menggunakan skala likert. Teknik pengumpulan data menggunakan purposive sampling. Penelitian ini dilakukan di SMPN 25 Pekanbaru di jalan Kartama, Maharatu, Marpoyan Damai.

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini yaitu kesehatan mental adalah terhindarnya seseorang dari gejala gangguan atau penyakit mental, terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antar fungsi-fungsi jiwa serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem biasa yang terjadi dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya, adanya kemampuan yang dimiliki untuk menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri dan lingkungannya, berlandaskan keimanan dan ketakwaan, serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia di dunia dan bahagia di akhirat.

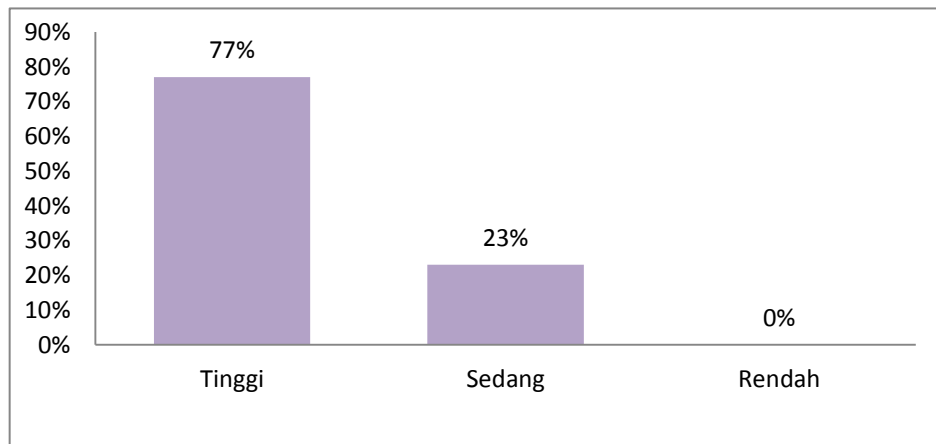
Syamsu Yusuf (2004) membagi empat indikator pribadi yang sehat mentalnya. Dalam penelitian ini, kesehatan mental yang akan diteliti khusus hanya pada aspek psikis dan aspek sosial sebagai berikut : Aspek psikis, dengan karakteristik : 1) Respek terhadap diri sendiri dan orang lain, 2) Memiliki Insight dan rasa humor, 3) Memiliki respons emosional yang wajar, 4) Mampu berpikir realistis dan objektif, 5) Terhindar dari gangguan-gangguan psikologis, 6) Bersifat kreatif dan inovatif, 7) Bersifat terbuka dan fleksibel, tidak defensif, 8) Memiliki perasaan bebas untuk memilih, menyatakan pendapat dan bertindak. Aspek Sosial, dengan karakteristik : 1) Memiliki perasaan empati dan rasa kasih sayang (affection) terhadap orang lain, serta senang untuk memberikan pertolongan kepada orang-orang yang memerlukan pertolongan (sikap altruistik), 2) Mampu berhubungan dengan orang lain secara sehat, penuh cinta kasih dan persahabatan, 3) Bersifat toleran dan mau menerima tanpa memandang kelas sosial, tingkat pendidikan, politik, agama, suku, ras, atau warna kulit.

Siswa yang orang tuanya bercerai merupakan kondisi dimana kedua orang tua siswa mengalami perceraian atau berakhirnya hubungan suami istri karena ketidakcocokan antara keduanya bukan dikarenakan kematian atau dipisahkan oleh jarak namun perceraian yang dimaksud adalah perceraian yang sah diputuskan oleh hukum.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **HASIL**

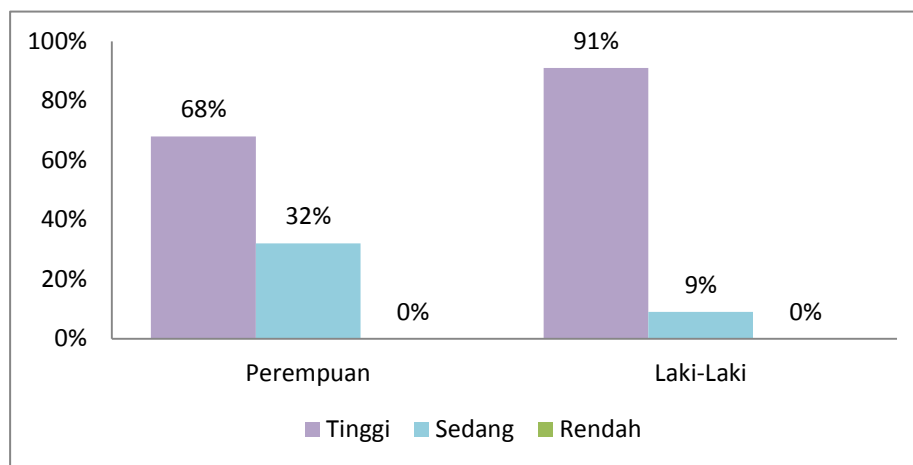
Peneliti mengelompokkan tingkat kesehatan mental siswa yang orangtuanya bercerai dalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Untuk mengetahui gambaran umum tingkat kesehatan mental siswa yang orangtuanya bercerai dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 1 Grafik Gambaran Umum Tingkat Kesehatan Mental Siswa yang Orangtuanya Bercerai

Berdasarkan gambar 1 diatas, maka dapat disimpulkan bahwa gambaran kesehatan mental siswa yang orang tuanya bercerai terbesar berada pada kategori tinggi yaitu 77% dan kesehatan mental siswa yang orangtuanya bercerai terkecil berada pada kategori rendah yaitu 0%.

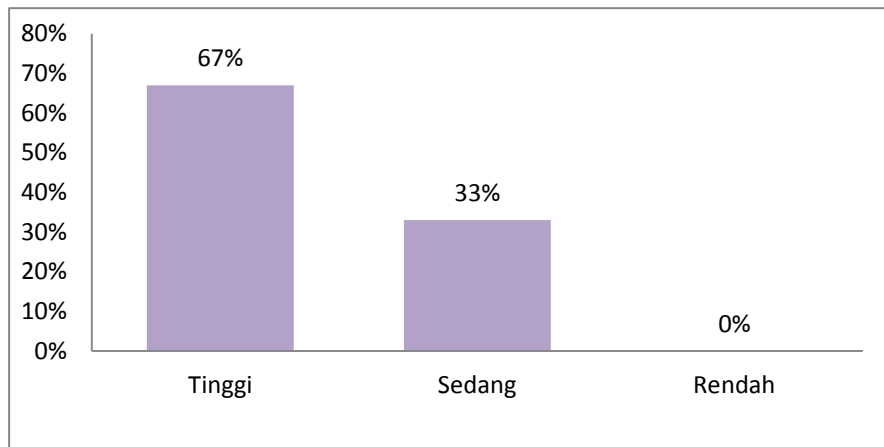
Untuk mengetahui kesehatan mental siswa yang oranguanya bercerai peneliti mempersentasikan tingkat kesehatan mental siswa ditinjau dari jenis kelamin. Untuk lebih jelas gambaran umum kesehatan mental siswa yang orangtuanya bercerai berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada diagram sebagai berikut :



Gambar 2 Grafik Gambaran Umum Kesehatan Mental Siswa yang Orangtuanya Bercerai Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan gambar 2 di atas dapat dilihat bahwa kesehatan mental siswa yang orangtuanya bercerai berdasarkan jenis kelamin laki-laki pada kategori tinggi yaitu 91%, dan pada kategori rendah yaitu 0%. Sedangkan kesehatan mental siswa yang orangtuanya bercerai berdasarkan jenis kelamin perempuan pada kategori tinggi yaitu 68%, dan pada kategori rendah 0%.

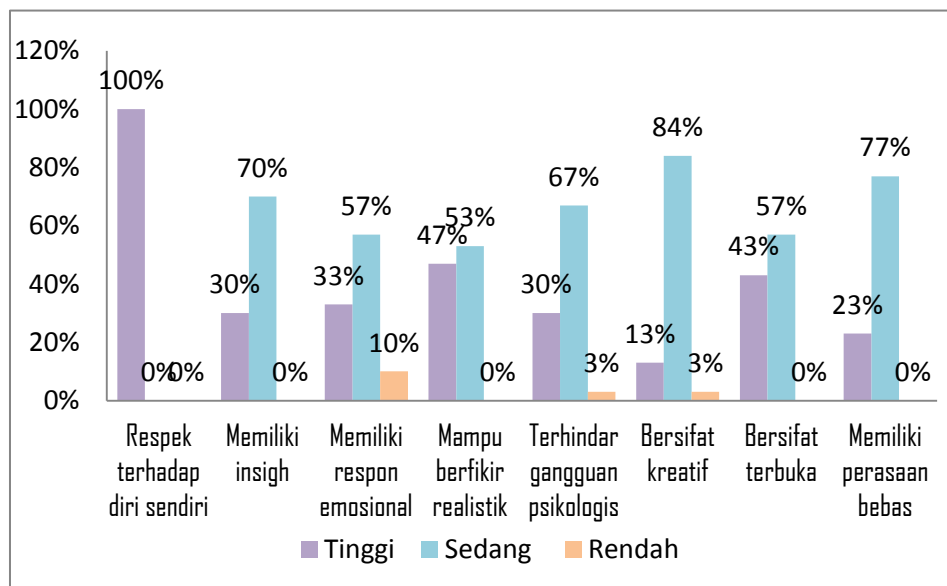
Untuk mengetahui gambaran tingkat kesehatan mental siswa yang orangtuanya bercerai ditinjau dari aspek psikis dapat dilihat pada tabel berikut :



Gambar 3 Grafik Gambaran Tingkat Kesehatan Mental Siswa yang Orangtuanya Bercerai Ditinjau dari Aspek Psikis

Pada gambar 3 diatas maka dapat disimpulkan bahwa gambaran kesehatan mental siswa yang orangtuanya bercerai ditinjau dari aspek psikis berada pada kategori tinggi yaitu 67%, kemudian pada kategori sedang yaitu 33%, dan pada kategori rendah 0%.

Hasil rekapitulasi tingkat kesehatan mental pada aspek psikis perindikator dapat dilihat sebagai berikut :

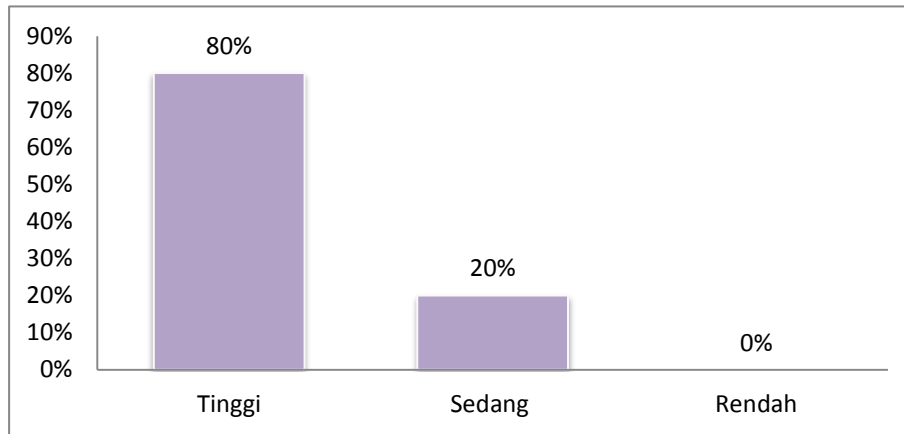


Gambar 4 Grafik Rekapitulasi Tingkat Kesehatan Mental Siswa Pada Aspek Psikis Per Indikator

Pada gambar 4 di atas maka dapat disimpulkan bahwa gambaran kesehatan mental siswa yang orangtuanya bercerai ditinjau dari aspek psikis per indikator yang terbesar berada pada kategori tinggi yaitu indikatorrespek terhadap diri sendiri dan orang lain dengan persentase 100%. Indikator sedangyaitu indikator bersifat kreatif dan inovatif dengan persentase 84% , indikator memiliki perasaan bebas untuk memilih, menyatakan pendapat dan bertindak dengan persentase 77%, indikator memiliki insigh dan rasa humor dengan persentase 70% , indikator terhidar dari gangguan-gangguan psikologis dengan persentase 67%, indikator memiliki respon emosional yang

wajar dengan persentase 57%, indikator bersifat terbuka, fleksibel dan tidak defensif dengan persentase 57% dan indikator mampu berfikir realistis dan objektif dengan persentase 53%.

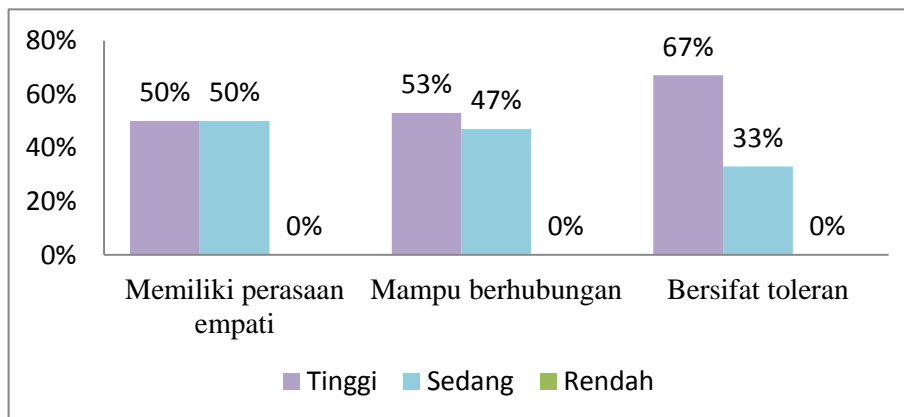
Untuk mengetahui gambaran kesehatan mental siswa yang orangtuanya bercerai ditinjau dari aspek sosial dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 5 Grafik Tingkat Kesehatan Mental siswa Ditinjau dari Aspek Sosial

Pada gambar 5 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gambaran kesehatan mental siswa yang orang tuanya bercerai ditinjau dari aspek sosial berada pada kategori tinggi yaitu 80%, kemudian pada kategori sedang yaitu 20% dan pada kategori rendah 0%.

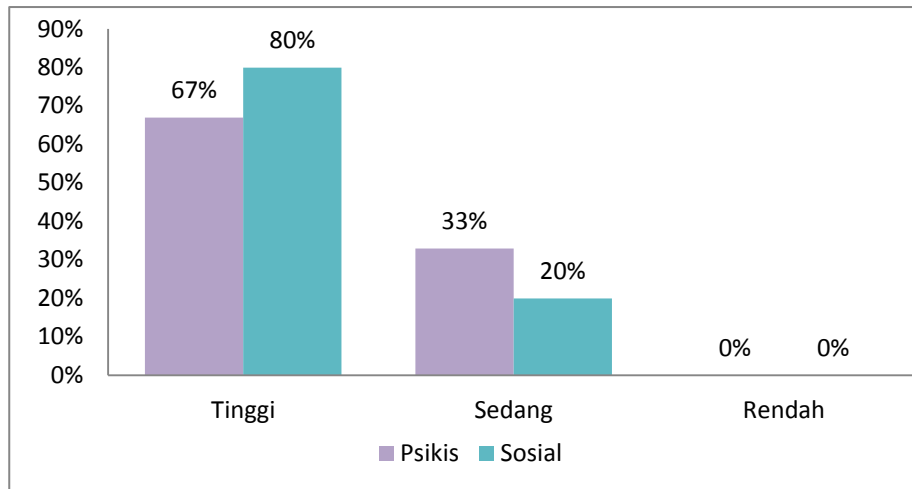
Hasil rekapitulasi tingkat kesehatan mental pada aspek sosial per indikator dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 6 Grafik Rekapitulasi Kesehatan Mental Siswa Pada Aspek sosial Per Indikator

Pada gambar 6 di atas maka dapat disimpulkan bahwa gambaran kesehatan mental siswa yang orangtuanya bercerai ditinjau dari aspek sosial per indikator yang terbesar berada pada kategori tinggi yaitu indikator bersifat toleran dan mau menerima tanpa memandang kelas sosial, tingkat pendidikan, politik, agama, suku, ras, atau warna kulit dengan persentase 67%. Pada indikator mampu berhubungan dengan orang lain secara sehat, penuh cinta kasih dan persahabatan dengan persentase 53%. Dan pada Indikator sedang yaitu indikator memiliki perasaan empati dan rasa kasih sayang (*affection*) terhadap orang lain, serta senang untuk memberikan pertolongan kepada orang-orang yang memerlukan pertolongan (*sikap alturis*) dengan persentase 50%.

Hasil rekapitulasi tingkat kesehatan mental pada aspek psikis dan sosial dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 7 Grafik Rekapitulasi Tingkat Kesehatan Mental Pada Aspek Psikis dan Sosial

Dari gambar7 diatas dilihat bahwa kesehatan mental siswa pada aspek psikis yaitu 67% dan kesehatan mental siswa pada aspek sosial yaitu 80% berada pada kategori tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa gambaran kesehatan mental siswa yang orang tuanya bercerai ditinjau dari aspek psikis dan sosial berada pada keadan baik.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 30 orang subjek di SMP Negeri 25 Pekanbaru menunjukkan secara umum kesehatan mental siswa yang orangtuanya bercerai berada pada kategori tinggi. Artinya siswa yang berada pada kategori tinggi kesehatan mentalnya dalam kondisi yang baik.

Hal ini dapat dilihat dari aspek psikis pada kategori tinggi dan aspek sosial pada kategori tinggi. Artinya kesehatan mental siswa yang orangtuanya bercerai berada pada kategori tinggi dengan kata lain kesehatan mental siswa berada dalam kondisi baik. Hasil penelitian yang ditemukan bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agus Sumadi (2015) yang mengatakan bahwa pada kesehatan mental anak dari keluarga broken home (keluarga bercerai) terdapat gangguan kesehatan mental.

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana dalam keluarga manusia pertama-tama belajar memperhatikan keinginan-keinginan orang lain, belajar bekerja sama, bantu membantu, dan lain-lain. Remaja akan membentuk konsep diri yang ideal jika ada dukungan orang tua didalamnya. Hal ini didukung oleh Burns dalam Pattimahu (2012) yang mengatakan bahwa umpan balik dari orang yang dihormati merupakan salah satu faktor penting pembentuk konsep diri individu. Orang tua memiliki pengaruh yang penting dalam proses membuat anak mengerti perceraian orang tua dan mengerti perasaanya sendiri. Sesuai dengan pendapat Luh Surini (2011) yang mengatakan anak bisa memiliki perilaku yang baik setelah perceraian karena ibu, bapak dan anak memiliki hubungan yang baik.

Hasil penelitian dari jenis kelamin diperoleh bahwa siswa laki-laki kesehatan mentalnya berada pada kategori tinggi dibandingkan dengan kesehatan mental perempuan. Artinya pada siswa yang berjenis kelamin laki-laki kesehatan mentalnya lebih baik bila dibandingkan dengan kesehatan mental siswa yang berjenis kelamin perempuan. Siswa laki-laki cenderung kurang peduli terhadap perceraian orangtuanya. Bahkan ada yang beranggapan bahwa perceraian baik bagi kedua orangtuanya dari pada mereka harus bertengkar. Sedangkan siswa perempuan cenderung lebih memikirkan perasaan dan khawatir terhadap perceraian orangtuanya. Hasil ini juga didukung oleh

penelitian Rahma Khairani dan Dona Eka Putri (2009) yang didalam penelitiannya menggunkan pendapat Shields (dalam Santrock, 2003) berbicara tentang emosi, wanita lebih emosional dan penuh perasaan sedangkan laki-laki lebih rasional dan menggunakan logika.

Pada aspek psikologis didapat hasil bahwa kesehatan mental siswa yang orangtuanya bercerai berada pada kategori tinggi. Artinya kesehatan mental siswa yang orangtuanya bercerai dalam keadaan baik. Hal ini dapat dilihat pada indikator respek terhadap diri sendiri dan orang lain yaitu siswa berusaha membuat dirinya bahagia serta apabila siswa stres ia dapat segera mengatasinya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang orangtuanya bercerai mampu untuk dapat mengatasi masalah yang dihadapinya sehingga tidak membuat siswa berlarut-larut didalam masalah yang dihadapinya. Kemudian pada indikator memiliki insight dan rasa humor serta indikator memiliki respons emosional yang wajar yaitu siswa mengetahui sumber masalah dan bagaimana cara mengatasinya, siswa juga selalu menanggapi masalah tersebut dengan tenang dan sabar. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya masalah atau pengalaman ia dapat tenang dan sabar menentukan dengan jalan keluar untuk masalahnya. Hal ini didukung oleh penelitian Ilma Adji Hadyani (2017) yang mengatakan pengalaman hidup menempa subjek menjadi pribadi yang tangguh, sabar, ikhlas dan bijaksana dalam melangkah, bahkan dari tragedi yang menimpa orang tua dijadikan pelajaran hidup.

Selanjutnya pada indikator mampu berfikir relistik dan objektif yaitu siswa berusaha memotivasi teman yang memiliki masalah. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, siswa yang orangtuanya bercerai berteman dengan sesama siswa yang orangtuanya bercerai pula. Hal ini menunjukan bahwa mereka dapat memberikan motivasi bersama dan bisa pula untuk saling menguatkan satu sama lain. Kemudian pada indikator terhindar dari gangguan psikologis, bersifat kreatif dan inovatif, bersifat terbuka dan fleksibel tidak defensif, memiliki perasaan bebas untuk memilih, menyatakan pendapat dan bertindak yaitu pada hasil angket yang dipilih siswa, siswa cenderung memiliki rasa percaya diri, penuh semangat, berani mengemukakan pendapat serta siswa mau berbagi ide-ide positif dan pengalaman yang bermanfaat bagi orang lain.

Hal ini didukung oleh Zakiyah darajat (Syamsu Yusuf, 2004) yang mengatakan selain dapat menyesuaikan diri, orang yang sehat mentalnya menampilkan perilaku atau respon-responnya terhadap situasi dalam memenuhi kebutuhannya, memberikan dampak yang positif bagi dirinya dan atau orang lain. Segala aktivitasnya di tujukan untuk mencapai kebahagiaan bersama. Jadi secara keseluruhan kesehatan mental siswa yang orangtuanya bercerai pada aspek psikis menunjukan masih tingginya kesehatan mental pada tiap-tiap siswa tersebut.

Pada aspek sosial diperoleh hasil kesehatan mental siswa yang orangtuanya bercerai berada pada kategori tinggi. Artinya kesehatan mental siswa yang orangtuanya bercerai dalam keadaan baik. Hal ini dapat dilihat pada indikator memiliki perasaan empati dan rasa kasih sayang (*affection*) terhadap orang lain, serta senang untuk memberikan pertolongan kepada orang-orang yang memerlukan pertolongan (*sikap alturis*) yaitu siswa bersedia membantu orang lain yang kesusahan.

Kemudian pada indikator mampu berhubungan dengan orang lain secara sehat, penuh cinta kasih dan persahabatan, bersifat toleran dan mau menerima tanpa memandang kelas sosial, tingkat pendidikan, politik, agama, suku, ras, atau warna kulit yaitu siswa suka berteman dengan siapa saja sehingga ia mempunyai banyak teman dan disenangi oleh teman-temannya. Artinya siswa memiliki hubungan yang baik dengan siswa lainnya. Hal ini didukung oleh penelitian Putri Rosalina Ningrum (2013) yang mengatakan bahwa siswa yang orang tuanya bercerai mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan karena subjek mampu menerima kenyataan dan mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapinya dengan kontrol emosi yang baik, percaya diri, terbuka, memiliki tujuan, dan bertanggung jawab juga dapat menjalin hubungan dengan cara yang berkualitas. Jadi secara keseluruhan kesehatan mental siswa yang orangtuanya bercerai pada aspek sosial menunjukan kesehatan mentalnya juga tinggi.



## KESIMPULAN DAN SARAN

### KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian dan hasil pengolahan data yang telah dilakukan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa kesehatan mental siswa yang orangtuanya bercerai berada pada kategori tinggi. Kemudian kesehatan mental siswa yang orangtuanya bercerai dari aspek psikis berada pada kategori tinggi. Dan kesehatan mental siswa yang orangtuanya bercerai dari aspek sosial berada pada kategori tinggi. Artinya kesehatan mental siswa yang orangtuanya bercerai ditinjau berdasarkan aspek psikologis dan aspek sosial berada dalam keadaan baik.

### SARAN

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua orang terutama kepada siswa agar dapat meningkatkan kesehatan mental yang lebih baik lagi dan selalu bersyukur atas keadaan yang dialami saat ini. Serta dapat menyalurkan segala kegiatan ke arah yang lebih positif dan lebih percaya diri. Kepada orang tua agar lebih mengoptimalkan perannya dalam keluarga kepada anak-anaknya seperti memberikan dukungan, motivasi serta lebih banyak meluangkan waktu bersama anak. Sehingga anak tidak merasakan kurang perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Kepada guru disekolah agar lebih dapat memperhatikan perkembangan siswa di sekolah. Serta dapat mengarahkan siswa agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Kepada peneliti selanjutnya untuk melengkapi dan menambahkan teori-teori agar penelitian ini lebih sempurna.

### DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, dkk. 2009. *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak (Studi Kasus Pada Remaja di Kelurahan Sidomulyo, Kecamatan Gading Cempaka, Kota Bengkulu)*. Undergraduated thesis. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UNIB. Bengkulu.
- Agus Sumadi. 2015. *Kesehatan Mental Anak Dari Keluarga Broken Home (Study Kasus Di SD Juara Yogyakarta)*. Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Dagun, Save. 2002. *Psikologi Keluarga*. Rineka Cipta : Jakarta.
- Fauzi, D.A. 2006. *Perceraian Siapa Takut...!*. Restu Agung : Jakarta.
- Greeff, A.P. & Der Merwe, S. V. 2004. *Variables associated with resilience in divorced family*. Social Indicators Research. 6 (1), 59-75.
- Ihromi, T. (2004). *Sosiologi Keluarga*. Yayasan Obor Indonesia : Jakarta.
- Ilma Adji Hadyani dan Yeniar Indriana. 2017. *Proses Penerimaan diri Terhadap Perceraian Orangtua*. Jurnal Empati 7(3): 303-312. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Kemdiknas. 2011. *Pengaruh Perceraian Pada Anak*. Luh Surini Yulia Savitri. Jakarta.
- Pattimahu, I. K. 2012. *Perbedaan Konsep Diri antara Remaja yang Sejak Masa Akhir Kanak-Kanaknya Dibesarkan di Panti Asuhan dengan Remaja yang Sejak Masa Akhir Kanak-Kanaknya Dibesarkan di Rumah Bersama Keluarga*. e-Journal Psikologi Kepribadian, 5 (1), 31-32.
- Putri Rosalia Ningrum. 2013. *Perceraian Orangtua Dan Penyesuaian Diri Remaja*. e-Journal Psikologi 1(1):69-79. <http://www.e-jurnal.com/2014/12/perceraian-orang-tua-dan-penyediaan.html> (diakses 13 Januari 2018)
- Rahma Khairani dan Dona Eka Putri. 2009. *Perbedaan Kematangan Emosi Pada Pria Dan Wanita Yang Menikah Muda*. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur, & Sipil)*. 20-21 Oktober 2009. Universitas Gunadarma. Depok.
- Santrock. 2003. *Adolescence: Perkembangan masa remaja edisi keenam*. Alih Bahasa: Achmad Chusairi, S.Psi & Drs. Juda Damanik, M. S. W. Erlangga : Jakarta.
- Setiadi. 2008. *Konsep Dan Proses Keperawatan Keluarga*. Graha Ilmu : Yogyakarta.



- Syamsu Yusuf LN. 2004. *Mental Hygiene; Pengembangan Kesehatan Mental Dalam Kajian Psikologis dan Agama* . Pustaka Bani Quraisy : Bandung.
- Tasmin, M. R. (2002, Januari 15). *Perceraian dan kesiapan mental anak*. Diunduh dari <http://www.e-psikologi.com>(13 Januari 2018).
- Yustinus Semiun. 2010. *Kesehatan Mental 1; Pandangan Umum Mengenai Penyesuaian Diri dan Kesehatan Mental serta Teori-Teori yang Terkait*. Penerbit Kanisius : Yogyakarta.
- Zakiah Daradjat. 2001. *Kesehatan Mental* . PT Toko Gunung Agung : Jakarta.

## PELAKU *BULLYING* DAN NILAI KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMK LABOR BINAAN FKIP UNRI PEKANBARU

Monica Octaryenza<sup>1</sup>, Rosmawati<sup>2</sup>

Students Of Guidance and Counseling FKIP UR<sup>1</sup>,

Lectures Of Guidance and Counseling FKIP UR<sup>2</sup> Pekanbaru, Riau, Indonesia

Email : monicaoctaryenza@gmail.com, rosandi5658@gmail.com

### *Abstract*

*Bullying is an individual action to bully others repeatedly, physically and verbally. It is important to apply the characters education at school. By applying this, students can instil the education value, moral education, and good characters education so they can avoid bullying from others.*

*The purpose of this research was to know the description of the bullies and their values character at school. A student who called the bullies if he/she bully his/her friends verbally or physically. The subject of this research were 24 bullies students, by using purposive sampling. This research used descriptive method with quantitative approach, a closed questionnaire as its instrument and the percentage formula to analyze the data. The results of the study have shown that the bullies behavior were in the medium category while their character values were in good category. The conclusion were the male students were more often bullying his friends than female students, they bully their friends physically. The character values of these bullies were in good category, which seen from their responsibility, tolerance, empathy, well-mannered and their self control.*

Keywords: Character Values, Bullies

### PENDAHULUAN

Kekerasan merupakan suatu hal yang paling banyak di takuti oleh manusia. Baik kekerasan langsung (verbal) maupun tidak langsung (non verbal). Kekerasan bisa terjadi dimana saja. Di rumah, di lingkungan kerja, bahkan di sekolah sekalipun. Menurut Bourdieu, kekerasan berada dalam lingkup kekuasaan. Bentuk kekerasan yang paling sering terjadi di sekolah adalah *bullying*. Umumnya orang lebih mengenalnya dengan istilah seperti pengucilan. Menurut penelitian dilakukan pemerintah 2009, hampir separuh anak – anak di Inggris (46 persen) berkata mereka pernah di - *bully*. *Bullying* tidak memilih umur atau jenis kelamin korban. Biasanya yang menjadi korban pada umumnya adalah anak yang lemah, pemalu, pendiam, memiliki badan yang gemuk, memiliki kekurangan tertentu, yang dapat menjadi bahan ejekan.

Pada 2011 hingga Agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. *Bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah, mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan ataupun aduan pungutan liar. Pada tahun 2015 menteri sosial Khofifah Indra Prawansa yang dimuat oleh Liputan 6 mengungkapkan, sebanyak 40 persen anak – anak Indonesia meninggal karena bunuh diri akibat tak kuat menahan *bully*. Lemahnya mental dan karakter pada anak – anak diduga kuat menjadi salah satu faktor besar yang mendorong mereka memilih bunuh diri dalam menghadapi *bully*, dan memang *bullying* itu menyebabkan frustrasi.

Salah satu contoh kasus yang dimuat oleh detiknews pada tanggal 31 Juli 2017, Elva Lestari (16), siswi di salah satu SMA Negeri di Bangkinang, Kampar, Riau, ditemukan tewas tenggelam di sungai. Karena, tidak tahan di *bully* oleh teman – temannya di sekolah, sehingga ia nekat bunuh diri. Beberapa hari sebelum nekat bunuh diri korban sudah tidak mau sekolah lagi. Korban mendesak pihak keluarga segera memindahkannya ke sekolah lain.

Di sekolah *Bullying* adalah bagian dari tindakan agresi yang dilakukan berulang kali oleh seorang yang lebih kuat terhadap orang yang lemah baik secara fisik maupun psikis. Perilaku kekerasan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup kekerasan verbal, psikologis, dan simbolis. *Bullying* antar siswa yang semakin marak terjadi di sekolah telah menunjukkan tingkat

yang memperhatikan. Tingkat emosional siswa masih labil, memungkinkan perilaku *bullying* ini sering terjadi di kalangan para siswa.

Menurut Coloroso (2007) *bullying* merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah. Tindakan penindasan ini dapat diartikan sebagai penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya. Adapun faktor *bullying* menurut Ponny Retno (2008) mengatakan *bullying* terjadi akibat faktor lingkungan keluarga, sekolah, media massa, budaya, dan pengaruh teman sebaya.

*Bullying* merupakan perilaku yang disengaja untuk menyakiti atau melukai korbannya baik secara jasmani dan rohani. Menurut Sejiwa (2008) aspek perilaku *bullying* meliputi : *Bullying* Fisik yaitu jenis *bullying* yang kasat mata. Siapapun dapat melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dan korbannya. Contoh *bullying* fisik antara lain : memukul, meninju, mendorong, memalak, mengganggu, mencubit, menunjuk – nunjuk kepala. *Bullying* Non Fisik (Verbal) Sejiwa (2008) mengungkapkan bahwa *bullying* verbal merupakan jenis *bullying* yang juga dapat terdeteksi karena dapat tertangkap indera pendengaran. Contoh *bullying* verbal antara lain: mengejek, membentak, memanggil dengan julukan yang buruk, menyebar gosip, mempermalukan, menghina, menakuti. *Bullying* Mental / Psikologis *Bullying* ini merupakan jenis *bullying* paling berbahaya karena *bullying* bentuk ini langsung menyerang mental atau psikologis korban, tidak tertangkap mata atau pendengaran. Seperti : memandang sinis, mengucilkan, memplototi, meneror, memfitnah.

Suryani (2016) menyebutkan bahwa karakteristik dan motif pelaku *bullying* antara lain memiliki fisik yang besar dan kuat, dominasi status kedudukan, tidak matang secara emosional, pemaarah, tidak peduli dengan keadaan sekitar, tidak merasa bersalah merasa dirinya paling sempurna diantara yang lain, cenderung sombong dan angkuh, cenderung agresif dan terlibat pada sebuah kelompok atau yang biasa disebut sebagai geng, berkesadaran rendah. Sedangkan motif pelaku *bullying* ialah : ingin terlihat kuat dan hebat, mencari popularitas, menarik perhatian, ingin menakut – nakuti orang lain, pernah menjadi korban *bullying* sebelumnya.

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, dan mampu berinteraksi dengan masyarakat. Mutu karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan mengingat pada masa remaja ini berpengaruh langsung terhadap sikap, perilaku seseorang dan penyesuaian dirinya dalam membina hubungan antar sesama. Masa remaja ini sangat rentan dalam melakukan suatu hal tanpa memikirkan apa penyebab dari yang dilakukan. Seperti mencuatnya kasus *bullying* di kalangan siswa di sekolah.

Rahmat Mulyana (2004) nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya, menetapkan keyakinan pada posisi yang lebih tinggi, ketimbang hasrat, motif, sikap keinginan dan kebutuhan. Oleh karena itu, keputusan benar – salah, baik – buruk, indah – tak indah merupakan hasil dari serentetan proses psikologis yang kemudian mengarahkan individu pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan pilihannya. Fatchul Mu'in (2013) menyatakan bahwa karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah watak, tabiat, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, bertindak. Karakter merupakan nilai – nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter merupakan tabiat atau kebiasaan untuk berbuat hal yang baik. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak ataupun watak yang berpusat pada diri seseorang sebagai landasan dalam berpikir, bertindak, dan bersikap.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku pelaku *bullying* dan nilai karakter peserta didik.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini akan mendeskripsikan perilaku pelaku *bullying* dan nilai karakter siswa pelaku *bullying* di SMK Labor Binaan FKIP UNRI. Penelitian ini menggunakan subjek dan kriteria yang peneliti tentukan sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa laki – laki dan siswa perempuan kelas XI, serta yang melakukan *bully* fisik, *bully* non fisik (verbal) dan *bully* mental / psikologis . Subjek dalam penelitian ini sejumlah 24 siswa. Aspek yang diteliti pada pelaku *bullying* adalah *bully* fisik, *bully* non fisik (verbal) dan *bully* mental / psikologis (Fithria, Rahmi Aulia 2016). Adapun aspek nilai karakter Tanggung jawab, Toleransi, Empati, Santun, Ingin Tahu dan Kontrol diri siswa (Marzuki 2015 dan Mohamad Mustari 2014). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah rumus persentase Anas Sudjino (2009) :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

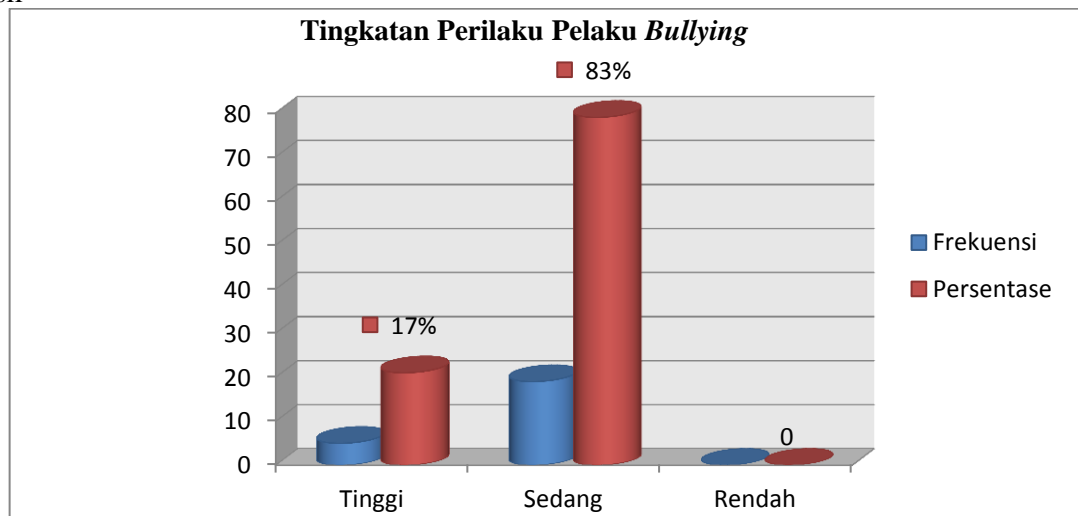
P = Persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah Sampel

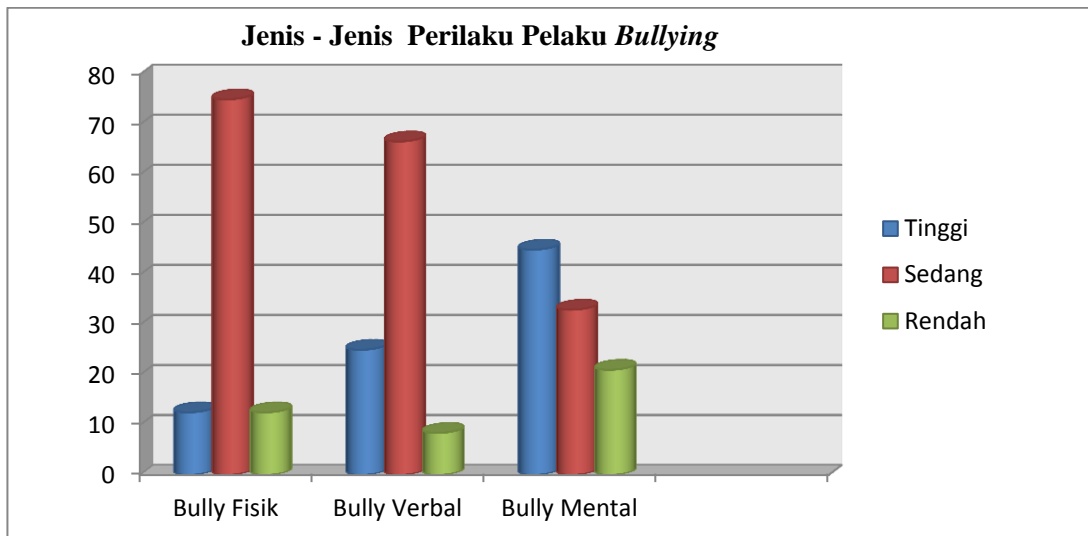
#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil



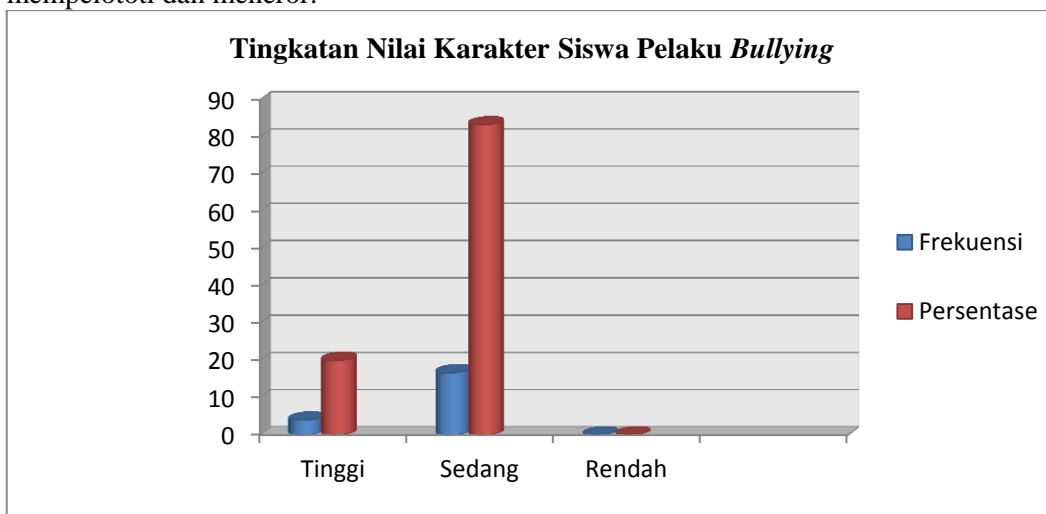
Gambar 1 Tingkatan Perilaku Pelaku *Bullying*

Gambar 1 menunjukkan secara keseluruhan siswa yang melakukan *bullying* berada pada kategori tinggi sebanyak 4 siswa (17 %) dan pada kategori sedang sebanyak 20 siswa (83%) sebagian besar siswa melakukan *bullying* fisik seperti memukul, mendorong, memalak, dan mengganggu.



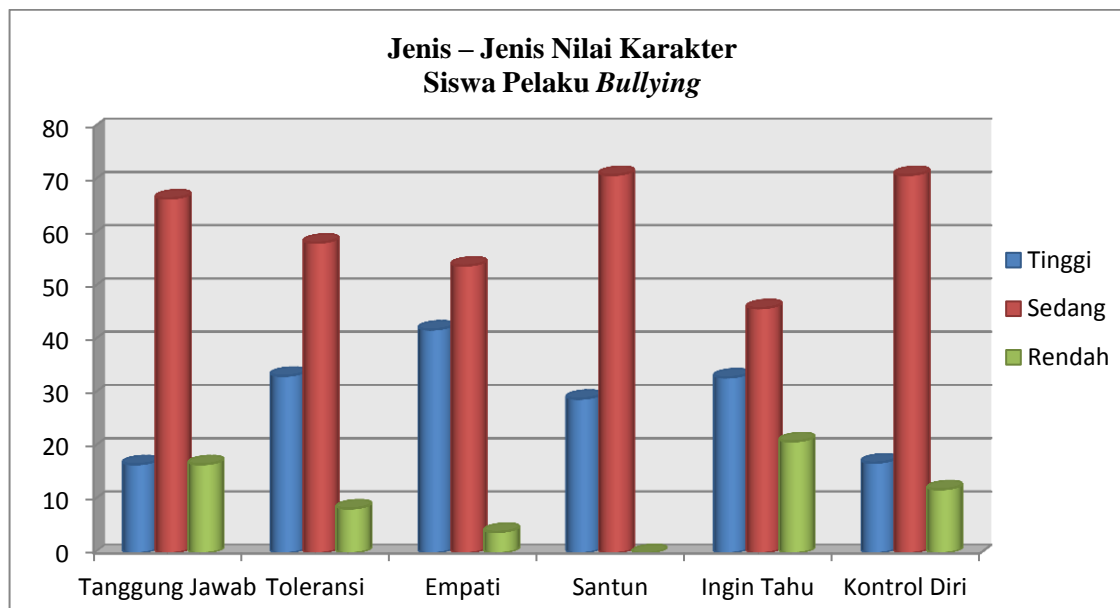
Gambar 2 Jenis – Jenis Perilaku *Bullying*

Berdasarkan gambar 2 menunjukkan bahwa *bully* fisik berada pada kategori sedang dengan persentase (75%) meliputi perilaku memukul, mendorong, memalak, dan mengganggu. *Bully* non fisik (verbal) berada pada kategori sedang dengan persentase (66,6%) meliputi mengejek, membentak, memanggil dengan sebutan buruk, dan mempermalukan. Sedangkan *bully* mental berada pada kategori tinggi dengan persentase (45%) meliputi memandang sinis, mengucilkan, memelototi dan meneror.



Gambar 3 Tingkatan Nilai Karakter Siswa Pelaku *Bullying*

Berdasarkan gambar 3 menunjukkan bahwa siswa nilai karakter siswa yang menjadi pelaku *bully* pada umumnya berada pada kategori sedang sebanyak 20 orang (83,3 %) dan 4 (16,7 %) orang siswa berada pada kategori tinggi.



Gambar 4 Jenis – Jenis Nilai karakter

Berdasarkan gambar 4 menunjukkan bahwa tanggung jawab berada pada kategori sedang dengan persentase 66,6% meliputi memiliki komitmen dan berani mengambil resiko atas semua tindakan. Toleransi berada pada kategori sedang dengan persentase 58,3% meliputi adanya sikap saling menghargai. Empati berada pada kategori sedang 54% yang meliputi aspek komunikatif. Santun berada pada kategori sedang dengan persentase 71% meliputi tidak memotong pembicaraan. Ingin tahu berada pada kategori sedang 46% meliputi bertanya tentang berbagai peristiwa. Dan kontrol diri berada pada kategori sedang 71% meliputi kemampuan mengambil keputusan.

Rekapitulasi Pelaku *Bullying* dan Nilai Karakter Siswa Pelaku *Bullying*

Perilaku Pelaku <i>Bullying</i>	Nilai Karakter		
	Tinggi	Sedang	Rendah
Tinggi	0	5	0
Sedang	5	14	0
Rendah	0	0	0

Tabel 1 Rekapitulasi Pelaku *Bullying* dan Nilai Karakter Siswa Pelaku *Bullying*

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa siswa yang menjadi pelaku *bullying* pada kategori sedang dan tinggi memiliki nilai karakter yang baik. Hal ini disebabkan karena perilaku *bullying* yang dilakukan siswa masih tergolong ringan dan tidak terlalu menimbulkan dampak negatif. Sebagian besar siswa yang menjadi pelaku *bullying* memiliki nilai karakter yang tinggi (baik).

**PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 24 responden di SMK Labor Binaan FKIP UNRI menunjukkan bahwa secara umum tingkatan perilaku pelaku *bullying* berada pada kategori sedang dengan persentase 83% sejumlah 20 dan berada pada kategori tinggi dengan persentase 17% sejumlah 4 siswa. Ditinjau dari jenis – jenis perilaku *bullying* yang telah di analisis oleh peneliti diperoleh hasil bahwa jenis *bully* fisik berada pada kategori sedang dengan persentase 75% sebanyak 18 siswa yang meliputi mendorong, memalak, mengganggu, dan memukul. Jenis *bully* non fisik (verbal) berada pada kategori sedang dengan persentase 66,6% sejumlah 16 siswa yang meliputi memanggil dengan sebutan buruk, mengejek, membentak, dan menakuti. Sedangkan jenis *bully* mental / psikologis berada pada kategori tinggi dengan persentase 25% sejumlah 11

siswa yang meliputi memelototi dan meneror. Dari ketiga jenis tersebut jika di lihat dari hasil persentasenya sebagian besar pelaku *bullying* melakukan *bully* fisik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hertika Nanda Putri (2015) yang menyatakan bahwa sebagian besar perilaku *bullying* yang sering dilakukan siswa adalah *bully* fisik. Perilaku *bully* fisik adalah perilaku penindasan melibatkan kontak fisik seperti memukul, menjintak, menendang dan menampar.

Hasil penelitian dari 24 responden yang terdiri dari siswa laki laki dan siswa perempuan diperoleh bahwa siswa laki – laki mayoritas melakukan perilaku *bullying* tinggi sejumlah 16 orang (66,7%) dibandingkan dengan perempuan sejumlah 8 orang (33,3 %). Suwil (2013) menyebutkan penindasan (*bullying*) merupakan angka yang signifikan dalam kehidupan siswa. Banyaknya perilaku *bully* yang terjadi ditemukan terutama dikalangan remaja berjenis kelamin laki – laki. Karena laki – laki lebih cenderung menggunakan penindasan fisik dibandingkan siswa perempuan.

Hubungan nilai karakter pada pelaku *bullying*, menunjukkan hasil bahwa nilai karakter siswa pelaku *bullying* berada pada kategori sedang 83,3% sejumlah 20 siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang telah di analisis oleh peneliti yaitu pada jenis nilai karakter tanggung jawab berada pada kategori sedang dengan persentase 66,6% sejumlah 16 siswa yang meliputi berkomitmen dan berani mengambil resiko atas semua tindakan. Toleransi berada pada kategori sedang dengan persentase 58,3% sejumlah 14 siswa yang meliputi adanya sikap saling menghargai. Empati berada pada kategori sedang 54% sejumlah 13 siswa yang meliputi sikap komunikatif. Santun berada pada kategori sedang dengan persentase 71% sejumlah 17 siswa yang meliputi tidak memotong pembicaraan. Ingin tahu berada pada kategori sedang 46% sejumlah 11 siswa yang meliputi bertanya tentang berbagai peristiwa, dan kontrol diri berada pada kategori sedang dengan persentase 71% sejumlah 17 siswa yang meliputi kemampuan mengambil keputusan. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa 24 siswa yang menjadi pelaku *bullying* memiliki nilai karakter yang berada pada kategori sedang atau baik.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Irna Minauli (2014) bahwa ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku *bullying*. Hal ini berarti bahwa semakin rendah kontrol diri maka akan semakin tinggi perilaku *bullying* pada siswa dan sebaliknya semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah perilaku *bullying*. Menurut Aroma (2012) kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menahan keinginan yang bertentangan dengan tingkah laku yang sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Siswa yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan mampu mengarahkan dan mengatur perilakunya secara positif dan mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin dihadapi sehingga menghindari melakukan tindakan kekerasan terhadap temannya disekolah. Didukung dengan pendapat Brooks (2011) yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki keterampilan sosial dapat menahan diri untuk berperilaku *bullying*, dikarenakan siswa mampu menolak untuk melakukan *bullying* dengan tegas.

Hasil analisa data juga menemukan bahwa ada hubungan negatif antara iklim sekolah dengan perilaku *bullying*. Hal ini berarti bahwa semakin negatif iklim sekolah maka semakin tinggi perilaku *bullying* dan sebaliknya semakin positif iklim sekolah maka semakin rendah perilaku *bullying*. Temuan ini mendukung hasil penelitian Magfirah (2009) yang menemukan hubungan yang negatif antara iklim sekolah dan kecendrungan perilaku.

Berdasarkan analisa data diperoleh bahwa kontrol diri dan iklim sekolah memberikan kontribusi terhadap siswa melakukan perilaku *bullying*. Selain itu terdapat faktor lain yang mempengaruhi terjadinya *bullying* disekolah. Ariesto (2009) Faktor lain yang menjadi penyebab terjadinya *bullying* antara lain ialah keluarga, sekolah, dan faktor kelompok teman sebaya.

Hasil ini sesuai dengan faktor penyebab *bullying* yang dikemukakan oleh Ela Zain Zakiyah (2017) yaitu faktor keluarga misalnya, buruknya hubungan anak dengan orang tua. Remaja bisa jadi kehilangan perhatian di rumah sehingga dia mencari perhatian di sekolah dengan menunjukkan kekuasaannya terhadap seseorang yang dianggap lebih lemah darinya. Selain itu kekerasan yang dilakukan dirumah terhadap anak bisa jadi salah satu alasan mengapa seseorang melakukan *bully*.



Pelaku *bullying* melakukan penindasan sebagai pelarian di lingkungan rumah yang selalau menindasnya dan membuat dia tidak berdaya. Faktor lain yang merupakan faktor dominan yang merubah seseorang menjadi pelaku *bullying* adalah kelompok teman bermain. Faktor yang muncul dan diadopsi ketika seseorang individu tumbuh dan menjadi seorang remaja. Ketika remaja tidak memiliki pedoman dalam memilih kelompok bermain, remaja bisa jadi masuk kedalam kelompok bermain yang mengarah kepada kegiatan – kegiatan kenakalan remaja. Remaja merupakan individu dengan fase perkembangan psikologis dimana ia sangat membutuhkan pengakuan eksistensi diri. Kelompok bermain remaja yang menyimpang bisa jadi mencari pengakuan eksistensi diri dengan menindas orang yang dirasa lebih lemah agar dia memiliki pengakuan dan lingkungannya bahwa ia memiliki keberanian dan kekuasaan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMK Labor Binaan FKIP UNRI siswa yang menjadi pelaku *bullying* memiliki nilai karakter yang baik. Terdapat faktor – faktor lain yang menjadi penyebab seseorang melakukan *bullying*.

## KESIMPULAN DAN SASARAN

### Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Terdapat 24 siswa yang menjadi pelaku *bullying*. Sebagian besar dari responden berjenis kelamin laki – laki sejumlah 16 orang sedangkan perempuan sejumlah 8 orang. Adapun jenis *bullying* yang dilakukan adalah jenis *bully* fisik, *bully* verbal dan *bully* mental / psikologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis *bully* yang banyak dilakukan oleh siswa yaitu *bully* fisik yang meliputi mendorong, memalak, mengganggu, dan memukul. Hubungan nilai karakter pada pelaku *bullying* memiliki nilai karakter yang baik. Seperti siswa mampu bertanggung jawab meliputi memiliki komitmen dan berani mengambil resiko atas semua tindakan. Toleransi meliputi adanya sikap saling menghargai. Empati meliputi aspek komunikatif. Santun meliputi tidak memotong pembicaraan. Ingin meliputi bertanya tentang berbagai peristiwa. Dan kontrol diri meliputi kemampuan mengambil keputusan. Ditinjau dari nilai karakter siswa pelaku *bullying* menunjukkan bahwa siswa memiliki nilai karakter yang baik, dan tidak memberi pengaruh yang signifikan. Dengan demikian terdapat faktor lain yang menyebabkan siswa menjadi pelaku *bullying*.

### SARAN

Siswa yang menjadi pelaku *bullying*, diharapkan siswa dapat berubah dan mengurangi perilaku *bullying* nya disekolah dengan melakukan hal – hal yang lebih positif seperti memanfaatkan waktu dengan belajar kelompok bersama teman – teman yang lain. Dengan adanya penelitian ini agar sekolah lebih mensosialisasikan lagi pengetahuan tentang *bullying*. Agar fenomena *bullying* ini tidak menjadi suatu tradisi yang berkepanjangan, dan menjadi kan sekolah sebagai sekolah anti – *bullying*. Orang tua diharapkan untuk berperan aktif dalam memantau kegiatan anak agar tidak salah dalam bergaul.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono. 2009. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Ariesto Asdrian. 2009. *Pelaksanaan Program Aniti – Bullying Teacher Empowerment Program Disekolah*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Indonesia.
- Aroma, I.S., Suminar. D. R. 2012. *Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja*. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan. 1 (2)
- Brooks. 2011. *The Process Of Parenting*. Pustaka Belajar. Yogyakarta
- Coloroso, Barbara. 2007. *Penindas, Tertindas, dan Penonton : Resep Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU*. Serambi ilmu Pustaka. Jakarta
- Detiknews.2017. *Diduga Korban Bully di Sekolah, Siswi SMA di Riau Bunuh Diri*. (Surat Kabar Online) diakses tanggal 13 Januari 2018.
- Ela Zain, Z. 2017. *Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying*. Jurnal Penelitian dan PPM. 4 (2)

- Fatchul Mu'in. 2013. *Pendiidkan Karakter Konstruksi Teori dan Praktik*. Ar – Ruzz. Jogjakarta
- Fithria, Rahmi Aulia. 2016. *Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaku Bullying*. 7 (3).
- Hertika Nanda.P. 2015. *Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja*. 2 (2).
- Irna Minauli. 2014. *Hubungan Kontrol Diri Dan Iklim Sekolah Dengan Perilaku Bullying*. 4 (2).
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2014), KPAI : *Kasus Bullying dan Pendidikan Karakter*, dari. (Surat Kabar Online) diakses pada 30 Desember 2017.
- Liputan6. 2015. *Mensos: Bunuh Diri Anak Indonesia 40 Persen Karena Bullying*. (Surat Kabar Online) diakses pada 13 Januari 2018
- Maghfirah U. 2009. *Hubungan Antara Iklim Sekolah Dengan Kecenderungan Perilaku Bullying*. Fakultas Psikologis dan Ilmu Sosial Budaya. Universitas Islam Indonesia.
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Paragonatama Jaya. Jakarta
- Mohamad Mustari. 2014. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Rajawali Pers. Jakarta
- Ponny Retno Astuti. 2008. *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*. UI Press. Jakarta
- Rahmat Mulyana. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Alfabeta. Bandung
- Sejiwa. 2008. *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Grasindo. Jakarta.
- Sugiyono, 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif – Kualitatif R&D*. Alfa Beta. Bandung.
- Suryani. 2016. *Stop Bullying*. Soul Journey. Bekasi
- Suwil. S. 2013. *Perilaku Bullying Ditinjau Dari Pola Asuh Pada Siswa Dalam Ilmu Psikologi Pendidikan*. Surabaya . UIN Sunan Ampel.

## PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DAN CARA BELAJAR SISWA SMP TELEKOMUNIKASI PEKANBARU

Ancha Reka Hafeli<sup>1</sup>, Tri Umari<sup>2</sup>

Mahasiswa bimbingan konseling FKIP UR<sup>1</sup>,

Dosen Bimbingan Konseling FKIP UR<sup>2</sup>

<sup>1</sup>ancha.rekahafeli@yahoo.comm, <sup>2</sup>triumari2@gmail.com

### Abstrak

*One of the technological facilities that serve as “flesh” of society is a social networking site. In the daily practice, such social networking services routinely accessed by hundreds of thousands or even millions of internet users from all over the world. It is Often found that many students use social media until they forget the time. This will have an effect on the way of student learning. Therefore, the researchers feel that it needs to determine the use of social media and the way of student’s learning. The aim of this research is to know the general description of social media usege among students and to know how they learn in terms of the use of social media. The population and sample in this research are 111 students who use social media. This research uses quantitative descriptive method. Data collection techniques is using questionnaires. To analyze data using percentage technique. The results of this research is that the students in the social media access is in the low category in a range of < 2 hours. Social media that is often used by students is Facebook continued by WhatsApp, Instagram and the most frequently accessed is Facebook. Students using social media at free time, before sleep and while learning. Students who use social media are a good enough in learning. It will be good for student, in order to maintain the use social media, to manage the time for social media and studying and be wiser in using social media and improve the way how to learn effective and efficient learning. For parents and teachers, it needs to pay more attention to the usege of social media and students learning.*

*Keywords* : social media, student learning

### PENDAHULUAN

Salah satu fasilitas teknologi yang dijadikan sebagai “darah daging” masyarakat adalah situs jejaring sosial. Dalam praktik sehari-hari, layanan jejaring sosial semacam itu rutin diakses oleh ratusan ribu atau bahkan jutaan masyarakat pengguna internet dari seluruh dunia. Fakta menunjuk kan ternyata jumlah pengguna situs jejaring sosial dan blog tidak hanya bertambah tiap tahunnya.

Berdasarkan data di Departemen Komunikasi dan Informasi (Depkominfo, 2013) dapat diketahui bahwa “Indonesia mencapai 63 juta orang. Dari angka tersebut, 95 persennya menggunakan internet untuk mengakses jejaring sosial”. Memasuki era globalisasi, remaja merupakan kalangan yang sering menggunakan media internet khususnya media sosial sebagai sarana untuk mencari informasi, hiburan maupun berkomunikasi dengan teman di situs jejaring sosial. Berdasarkan data yang diperoleh Depkominfo dapat diketahui bahwa “semakin banyak pengguna internet merupakan anak muda. Mulai dari usia 10-20 tahun meningkat signifikan”. Media sebagai sarana penunjang bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan akan informasi maupun hiburan.

Berdasarkan Balai Pelatihan dan Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (BPPTIK) Pada tanggal 26 Januari 2017, perusahaan riset *we are social* mengumumkan laporan terbaru mereka terkait perkembangan penggunaan internet di seluruh dunia. Pertumbuhan jumlah pengguna internet ini turut diiringi oleh meningkatnya jumlah pengguna layanan media sosial. Hanya berjumlah 79 juta pada tahun lalu, angka tersebut kini naik menjadi 106 juta pengguna. Para pengguna yang secara aktif menggunakan media sosial di perannkat *mobile* pun naik dari angka 66 juta menjadi 92 juta. Menurut survei tersebut, *Facebook* berada di posisi pertama sebagai media sosial yang paling banyak menyedot pengguna internet indonesia dengan 71,6 juta pengguna (54 persen).

Cara belajar sendiri berarti kegiatan atau aktivitas yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar dan pembelajaran. Dengan adanya media sosial perilaku belajar siswa yang semula belajar menggunakan buku pelajaran kemudian beralih melalui internet dan media sosial. Namun, tidak semua sosial media dimanfaatkan untuk belajar oleh siswa, banyak yang kemudian menggunakan media sosial untuk hiburan dan melupakan kegiatan belajar.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini berfokus pada penggunaan media sosial dan bagaimana cara belajar siswa yang menggunakan media sosial.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui durasi, jenis-jenis media sosial yang digunakan serta jenis yang sering di akses, kondisi siswa dalam mengakses media sosial, tujuan mengakses media sosial serta untuk mengetahui bagaimana cara belajar siswa ditinjau dari penggunaan media sosial.

Media sosial adalah media *online* yang mendukung interaksi sosia. Media sosial menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif. Melalui media sosial, setiap orang bisa membuat, menyunting sekaligus mempublikasikan sendiri konten berita, promosi, artikel, foto dan vidio ( Nurudin, 2012).

Media sosial mengajak siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi dengan memberi kontribusi dan *feedback* secara terbuka, memberi komentar, serta membagi informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas. (Anang Sugeng cahyono, 2016).

Rulli Nasrullah mengatakan setidaknya ada enam kategori besar untuk melihat pembagian media sosial, yaitu media jejaring sosial, blog, microblogging, media sharing, sosial bookmarking, wiki. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh Primada Qurrota Ayun (2015) menunjukkan bahwa informan secara tidak langsung memutuskan untuk memiliki media sosial *facebook* dikarenakan mereka tertarik secara personal untuk berkomunikasi dengan orang lain yaitu teman-teman mereka. Terdapat tiga motivasi bagi untuk mengakses internet yaitu untuk mencari informasi, terhubung dengan teman lama dan baru dan untuk hiburan serta menunjukkan bahwa remaja menggunakan media sosial untuk menampilkan citra diri mereka, agar tampil seperti yang mereka harapkan.

Aktivitas yang dilakukan pada media sosial umumnya adalah untuk mencari tahu dan tetap mengikuti apa yang ada di *news feed* atau *time line*, karena hanya sebagian kecil dari siswa yang gemar untuk mengomentari dan respon terhadap aktivitas pengguna lain di media sosial. Dari sekian media sosial yang ada, *facebook* masih menjadi sasaran media sosial yang paling sering digunakan oleh para siswa dengan mayoritas pertemanan pada media sosial tersebut adalah teman dan keluarga (Astrid kurnia dan Nur Aini, 2016).

Tujuan informan laki-laki menggunakan media sosial yaitu untuk menyalurkan hobi atau minat misalnya mencari informasi yang berkaitan dengan fotografi maupun info *gadget* terkini. Media sosial juga digunakan sebagai sarana komunikasi dengan teman maupun keluarga serta pencarian informasi. Tujuan informan perempuan menggunakan media sosial untuk sarana komunikasi dengan teman maupun keluarga, selain itu mereka juga menggunakan media sosial sebagai sarana hiburan misalnya bermain games, melihat vidio maupun mengunggah foto (Elsa Puji Juwita, dkk 2016).

Siswa yang menggunakan media sosial *instagram* memiliki efek yang ditimbulkan terhadap para siswa beragam baik itu untuk melepaskan emosi, memperkuat pertemanan mencari hal yang diinginkan para siswa baik itu benda atau seseorang *instagram* juga dapat membuat seseorang bersimpati akan postingan – postingan yang ada di dalamnya dan mungkin juga dapat merubah perilaku para siswa *followers* yang banyak dapat membuat siswa bangga akan akun yang di milikinya tergantung penggunaannya *instagram* dapat menjadi hal menarik dan membantu siswa dalam berinteraksi satu sama lain tergantung pemakaiannya jika pemakaian media sosial di gunakan untuk hal yang positif tentu akan berdampak positif bagi siswa begitupun sebaliknya (Randolf, 2015).

Belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang (Wasty Soemanto, 2006). Menurut Syaiful Bahri Sjamrah, 2000 Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

Cara belajar adalah cara atau jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu dalam belajar dan cara-cara tersebut akan menjadi suatu kebiasaan (Sumandi Suryabrata, 2002). Cara belajar adalah metode atau jalan yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tindakan dalam belajar, yaitu mendapatkan pengetahuan, sikap, kecakapan dan keterampilan (Slameto, 2010). Menurut Sumandi Suryabrata, 2002 cara belajar yang baik adalah penyusunan jadwal belajar yang baik, kontinuitas dalam belajar, belajar mandiri diluar jam pelajaran sekolah, mengalokasikan waktu belajar untuk mempersiapkan materi pelajaran, menyediakan waktu belajar untuk menggugah materi yang telah didapatkan disekolah.

### **METODE PENELITIAN**

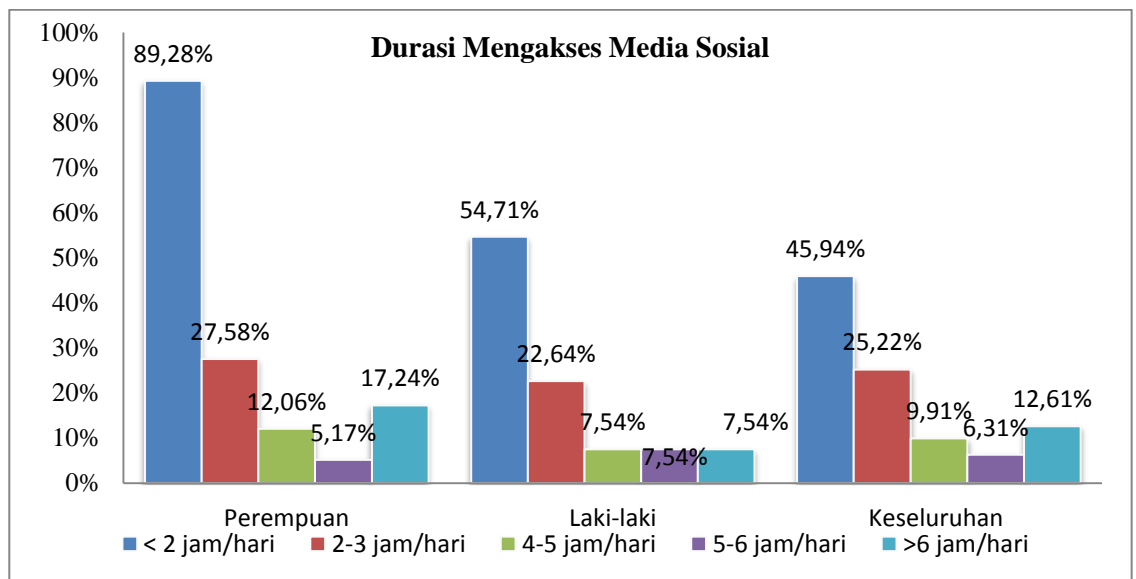
Penelitian dilaksanakan di SMP Telekomunikasi Pekanbaru. Rancangan penelitian untuk mendapatkan data yang dibutuhkan maka dilakukan persiapan sebagai berikut :Menentukan kisi-kisi angket, Membuat angket, merevisi kemudian memperbanyak angket yang sudah di setujui pembimbing, dan Mengajukan permohonan izin penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII dan VIII SMP Telekomunikasi Pekanbaru yang menggunakan media sosial sebanyak 111 siswa. Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh yaitu semua populasi dijadikan sampel.

Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah tentang penggunaan media sosial dan cara belajar, metode/teknik pengumpulan data berupa angket yang disebarkan kepada responden atau sampel yang akan diteliti. Instrumen dalam penelitian ini adalah berupa angket dalam bentuk skala Likert dengan 5 alternatif jawaban.

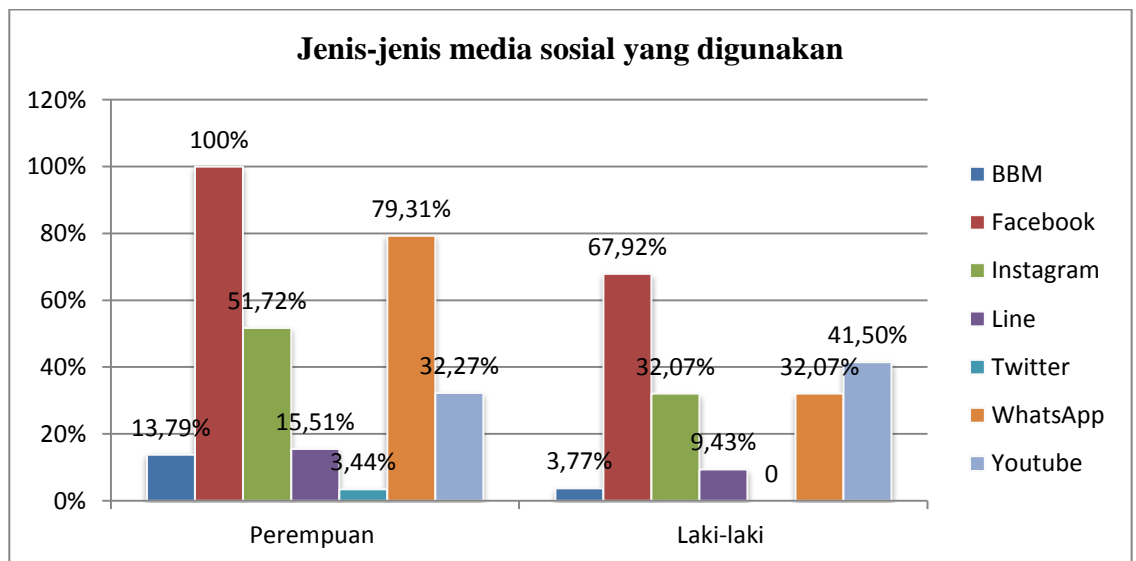
Penggunaan media sosial yang dimaksud disini adalah mencari tau media sosial apa yang digunakan, kapan waktu mengakses mediasosial, bagaimana penggunaan media sosial laki-laki dan perempuan, serta untuk apa digunakannya media sosial oleh siswa. Cara belajar dalam penelitian ini adalah bagaimana siswa yang menggunakan media sosial dalam proses belajar disekolah maupun diluar sekolah. Adapun teknik statistik digunakan menggambarkan penggunaan media sosial dan cara belajar siswa yang menggunakan media sosial digunakan teknik persentase.

### **HASIL PENELITIAN**



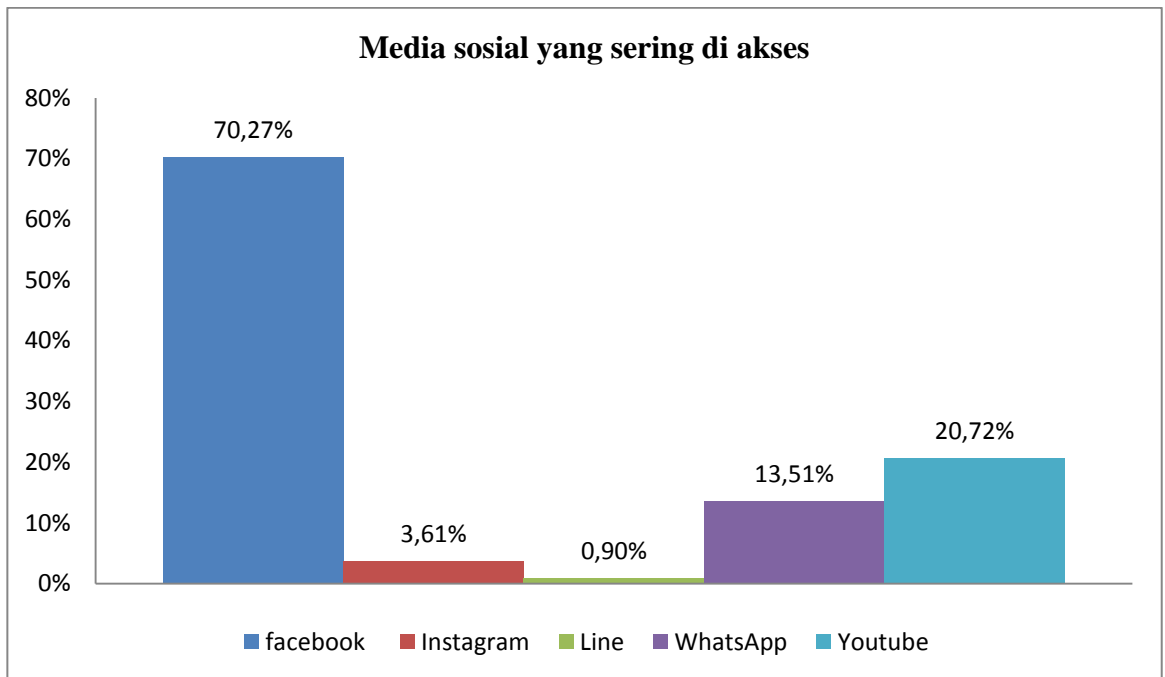
Gambar 1. Durasi Mengakses Media Sosial Siswa SMP Telekomunikasi

Durasi mengakses media sosial pada SMP Telekomunikasi Pekanbaru diperoleh yaitu <2 jam/hari, 2-3 jam/hari, 4-5 jam/hari, 5-6 jam/hari, dan > 6 jam/hari. Responden perempuan dan laki-laki sama-sama memilih waktu dibawah < 2 jam/hari dalam mengakses media sosial setiap hari.



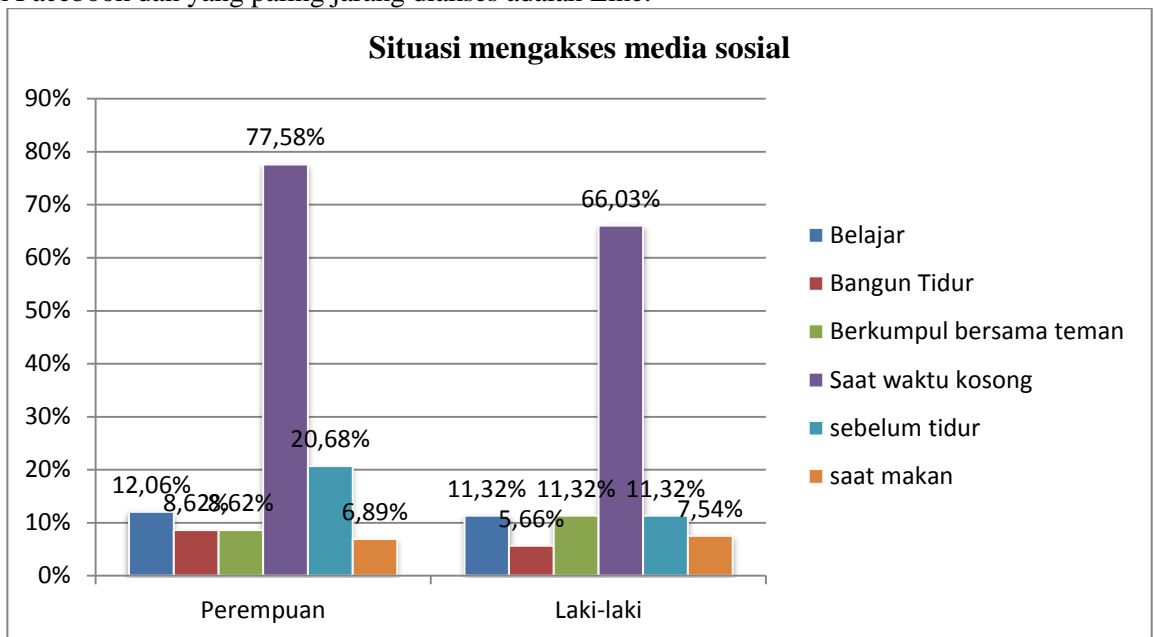
Gambar 2. Jenis Media Sosial Yang Digunakan Siswa SMP Telekomunikasi Pekanbaru

Jenis-jenis media sosial yang banyak digunakan oleh siswa perempuan dan laki-laki adalah facebook. Akan tetapi siswa perempuan lebih memilih WhatsApp dan laki-laki media sosial ke dua adalah Youtube, dan media sosial yang terendah adalah Twitter.



Gambar 3. Jenis media sosial yang sering di akses

Jenis-jenis media sosial yang sering di akses oleh siswa SMP Telekomunikasi Pekanbaru adalah Facebook dan yang paling jarang diakses adalah Line.



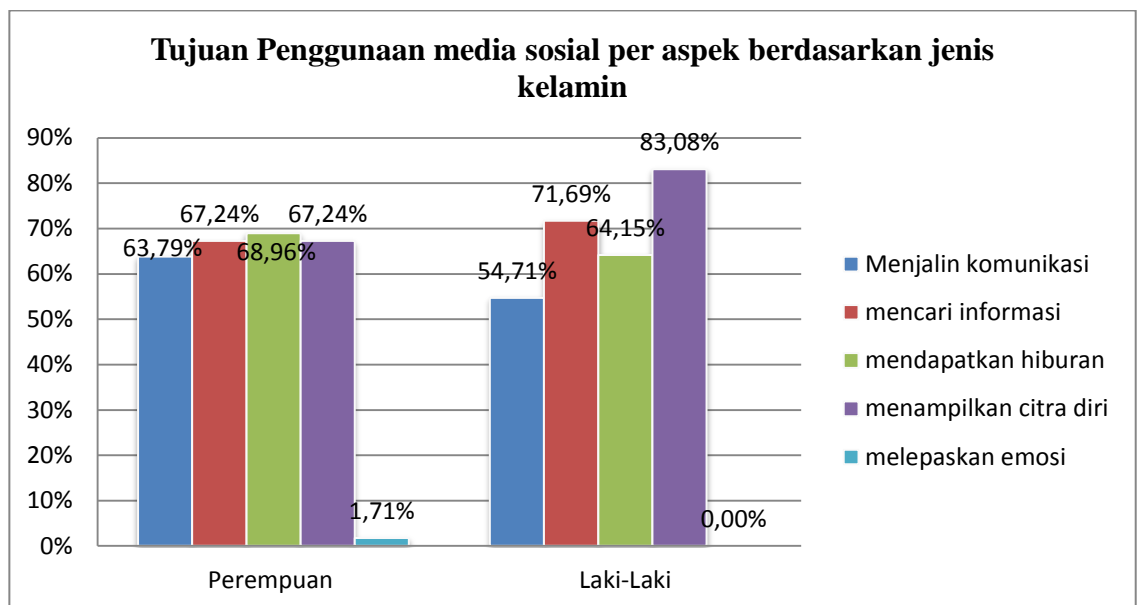
Gambar 4. Situasi mengakses media sosial berdasarkan jenis kelamin di SMP Telekomunikasi Pekanbaru

Responden perempuan dan laki dalam mengakses media sosial sama-sama dalam situasi saat ada waktu kosong, sebelum tidur, dan belajar.



Gambar 5. Tingkat penggunaan media sosial siswa SMP Telekomunikasi Pekanbaru

Penggunaan media sosial tertinggi berada pada kategori sedang yaitu 72,97% disusul dengan kategori tinggi yaitu 22.52 % dan yang terendah pada kategori rendah yaitu 0.9%.



Gambar 6. Penggunaan media sosial per aspek berdasarkan jenis kelamin.

Tujuan siswa perempuan dan laki-laki SMP Telekomunikasi mengakses media sosial yaitu untuk menampilkan citra diri. Selanjutnya siswa perempuan untuk mendapatkan hiburan dan laki-laki untuk mencari informasi.



### Cara Belajar Siswa Ditinjau Dari Penggunaan Media Sosial



Gambar 7. Tingkat cara belajar siswa SMP Telekomunikasi Pekanbaru.

Cara belajar siswa tertinggi pada kategori sedang 67,56% disusul oleh kategori tinggi 31,53% dan yang terendah adalah kategori rendah 0,91%.

Penggunaan media sosial	Cara Belajar					
	Baik		Cukup		Kurang	
	F	%	f	%	f	%
Tinggi	9	8,1	26	23,4	0	0
Sedang	20	18,1	54	48,6	1	0,9
Rendah	0	0	1	0,9	0	0

Tabel 1. Cara belajar siswa ditinjau dari penggunaan media sosial

Cara belajar siswa ditinjau dari penggunaan media sosial dapat dilihat berdasarkan kategori tinggi sedang rendah. Diperoleh persentase tertinggi adalah berada pada kategori sedang yaitu 48,6% dan terendah pada kategori rendah yaitu 0%. Yang artinya siswa yang penggunaan media sosialnya sedang cara belajarnya cukup, dan siswa yang penggunaan media sosialnya rendah cara belajarnya kurang.

### PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian dapat memberi gambaran bahwa penggunaan media sosial dan cara belajar siswa berada pada kategori sedang yaitu <2jam/hari. dikarenakan ada beberapa siswa yang harus bekerja selain itu ada juga beberapa siswa yang tidak memiliki handphone

android jadi mereka dalam mengakses media sosial harus ke warnet. Seperti yang diungkapkan oleh Astrid Kurnia dan Nur Aini (2016) pada penelitiannya bahwa siswa SMP Surabaya mengakses media sosial selama 1 jam. Akun media sosial yang sering dan paling banyak digunakan adalah Facebook, WhatsApp, dan Instagram, karena sebagian teman, keluarga dan kenalan siswa menggunakan media sosial facebook, WhatsApp, dan Instagram selain itu juga media sosial tersebut mudah diakses, sama halnya dengan penelitian Edwi Arif Sosiawan (2011) dan Trisnani (2017) bahwa informan pengguna umumnya lebih banyak menggunakan media sosial Facebook. Siswa SMP Telekomunikasi Pekanbaru mengakses media sosial pada saat ada waktu kosong atau saat lagi bersantai dikarenakan siswa harus membagi waktu antara belajar bekerja dan bermain dikarenakan siswa pulang sekolah pada jam 03.40 sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eureka Intan Innove (2016) sebesar 4.20 dari komponen motif indikator mean tertinggi responden menggunakan media sosial untuk menghabiskan waktu atau mengisi waktu kosong.

Tingkat penggunaan media sosial di SMP Telekomunikasi Pekanbaru berada pada kategori sedang yang artinya siswa dalam mengakses media sosial masih dalam hal wajar, mereka masih banyak interaksi langsung dari pada interaksi menggunakan media sosial. Siswa SMP Telekomunikasi Pekanbaru menggunakan media sosial untuk menampilkan citra diri, mendapatkan hiburan, mencari informasi, menjalin komunikasi akan tetapi siswa SMP Telekomunikasi tidak melepaskan emosi di media sosial mereka, karena mereka memiliki sahabat dan teman untuk berbagi cerita mereka. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Primada Qurrota Ayu bahwa dari hasil wawancara nya menunjukkan remaja menggunakan media sosial untuk menampilkan citra diri mereka. Maria Christyfera fakonika (2016) mengatakan bahwa keinginan dan kepuasan yang didapat dalam mengakses media sosial adalah untuk mendapatkan hiburan. Atmadia nur (2017) Media sosial memberikan penggunaannya untuk bermain, berkomunikasi, dukungan sosial, dan berbagai informasi/pengetahuan.

Penggunaan media sosial yang singkat tidak mengganggu cara belajar siswa di SMP Telekomunikasi Pekanbaru, karena dilihat dari hasil pengolahan data yang telah dilakukan cara belajar siswa berada dalam kategori sedang. Siswa SMP Telekomunikasi Pekanbaru menggunakan media sosial sebagai penunjang hasil belajar mereka seperti siswa kadang-kadang mencari bahan pelajaran di media sosial serta siswa mencari tugas di media sosial sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Muhamad Rahmdani 2016) bahwa ada pengaruh isi *facebook*, terhadap prestasi belajar. Tetapi pengaruhnya relatif kecil, hal ini didukung dengan data rata-rata total skor jawaban responden.

## KESIMPULAN

Tingkat penggunaan media sosial siswa berada pada kategori sedang. Akun media sosial yang paling banyak digunakan adalah yang pertama Facebook disusul oleh WhatsApp, lalu instagram. Waktu mengakses media sosial siswa SMP Telekomunikasi yaitu dibawah dua jam/hari. Situasi mengakses media sosial diperoleh responden memilih saat waktu kosong. Tujuan responden menggunakan media sosial adalah untuk menampilkan citra diri dan mendapatkan hiburan.

Cara belajar siswa berada pada kategori sedang, dan siswa yang penggunaan media sosial nya sedang cara belajarnya cukup.

## SARAN

Kepada siswa agar mempertahankan menggunakan media sosial yang rentang waktu tidak lama dan lebih bijak dalam menggunakan media sosial serta meningkatkan cara belajar yang efektif dan efisien. Kepada orangtua dan guru lebih memperhatikan penggunaan media sosial dan cara belajar anak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, Umma Fariyah (2011), *Strategi Komunikasi Pemasaran Rown Division Dalam Memanfaatkan Media Jejaring Sosial facebook Sebagai Sarana Promosi Secara Online*, Fakultas Ilmu Komunikasi dan Informatika, Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Anang Sugeng Cahyono. 2016. Pengaruh Media sosial Terhadap Perubahan sosial Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 9(1). Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Tulungagung. Jawa Timur
- Astrid Kurnia Sherlyanita, Nur Aini Rakhmawati. 2016. Pengaruh dan Pola Aktivitas Penggunaan Internet Serta Media Sosial Pada Siswa SMPN 52 Surabaya. *Journal Of Information Systems Engineering and Business Intelligence* 2(1) 17-22. Universitas Erlangga.
- Atmadiah Nur. 2017. Pengaruh Pemanfaatan Media Sosial Facebook Terhadap Perilaku Berpacaran Remaja Pada Siswa SMP. Laporan penelitian tidak diPublikasikan. Program Studi Bimbingan Dan Konseling Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak. Pontianak.
- Elsa Puji Juwita, dkk. 2016. Peran Media Sosial Terhadap Gaya Hidup Siswa SMA Negeri 5 Bandung. *Jurnal sosieta* 5(1). Bandung.
- Eureka Intan Innove. 2016. Motif dan Kepuasan Pengguna Instagram di Komunitas Instameet Indonesia. *Jurnal E-komunikasi*. Vol 4 (1) <https://media.neliti.com/media/publications/78942-ID-motif-dan-kepuasan-pengguna-instagram-di.pdf> (Diakses 13 April 2018).
- Maria Christyfera Fekoniko. (2016). Kepuasan Followers Akun Infia\_Fact dalam Mendapatkan Informasi pada akun Infia\_Fact di Instagram. *Jurnal e-komunikasi*.4(1). [https://media.neliti.com/media/publications/81612-ID-kepuasan-followers-akun-infia\\_fact-dalam.pdf](https://media.neliti.com/media/publications/81612-ID-kepuasan-followers-akun-infia_fact-dalam.pdf) (diakses 13 April 2018).
- Muhammad Rahmadhani. 2016. Pengaruh Sosial Media (Facebook) Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Singaperbangsa (UNSIKA) Karawang. *Jurnal Politikom Indoneisana* 1(1). Karawang
- Nurudin.2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Raja grafindo persada. Jakarta.
- Kominfo.com. 2013. *Pengguna Internet di Indonesia 63 Juta Orang*. [https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita\\_satker](https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita_satker) (Diakses tanggal 26 Desember 2017).
- Randolf A. Manampiring. 2015. Peran Meida Sosial Instagram Dalam Interaksi Sosial Antar Siswa SMA Negeri 1 Manado.E- Journal Acta diurna IV(4). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/article/view/8500> (diakses 28 Desember 2017).
- Rulli Nasrullah. 2017. *Media sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Simbiosia Rekatama Media. Bandung.
- Slameto. 2010. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. PT. rineka Cipta. Jakarta.
- Sumadi Suryabrata. 2000. Psikologi pendidikan. Grafindo Persada. Jakarta
- Suwardi, 2016. Cara belajar efektif dan efesien. *Jurnal keperawatan GHS* 4(1).(Online) <http://journal.akpergshwng.ac.id/index.php/gsh/article/view/35> (diakses tanggal 27 Januari 2017).
- Trisnani. 2017. Pemanfaatan WhatsApp Sebagai Meida komunikasi dan Kepuasan Dalam Penyampaian Pesan Dikalangan Tokoh Masyarakat. *Jurnal Komunikas, Media dan Informatika*. 6(3).
- Primada Qurrota Ayun. 2015. Fenomena Remaja Menggunaka Media Sosial Dalam Membentuk Identitas. *Jurnal Channel* 2(2) 1-16. Progtam Studi Ilmu Komunikasi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Yogyakarta.



Wasty soemanto. 2006. *Psikologi pendidikan landasan kerja pemimpin pendidikan*. PT rineka Cipta. Jakarta

## KECANDUAN GADGET DAN PERKEMBANGAN EMOSI SISWA SMP MUHAMMADIYAH 1 PEKANBARU

Ainurrahmah<sup>1</sup>, Tri Umari<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Bimbingan Konseling Universitas Riau,

<sup>2</sup>Dosen Bimbingan Konseling Universitas Riau

<sup>1</sup>ainurrahmahai@gmail.com, <sup>2</sup>triumari2@gmail.com

### Abstract

*ComRes conducted a polling study for Channel 4 News television channel. The survey results show about 47% of parents say that their children spend a lot of time in front of the gadget. While the other 43% confess their children have an emotional bond with gadget devices owned. Excessive used of gadgets can cause social inequalities in their society. If it glued to the sophistication of gadgets, then students will find it difficult in expressing emotions that exist in their difficulty to communicate with their environment. Students are more pleased and concerned with the gadget than their environment. Therefore, researchers feel the need to analyze the gadget addiction and emotional development of these students. The purpose of this researches are: To determine the behavior and to know the emotional development of students are addicted to gadgets. The sample in this research were 34 students. This research uses descriptive method with quantitative approach. Data collection techniques used questionnaires. To analyze data using percentage technique. The results of this study are: Addiction of gadgets to the students of SMP Muhammadiyah 1 Pekanbaru generally seen from the level of addiction is in the mild category, which their use gadgets for a long time but controlled. Judgment from the dominant addiction indicator is in the high category, their feeling of displeasure, the appearance of irritability when their use of gadgets is limited, and tend to repeat their behavior of playing gadgets. The student's emotional development is largely in the good category. They are able to develop and control the emotions that exist in him. Suggestions of this research are: direct and supervise students in using gadgets, and pay attention to the child's emotional development in order to achieve optimally.*

*Keywords: Addiction, Gadget, Emotion*

### PENDAHULUAN

Di era globalisasi ini perkembangan teknologi semakin berkembang dengan pesat sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan berkembangnya teknologi yang semakin cepat maka jenis teknologi baru muncul lebih banyak. Jenis dari teknologi itu sendiri lebih beragam. Teknologi yang sangat beragam untuk saat ini sangat mudah untuk di dapatkan terutama *gadget*. Remaja pada zaman modern tentunya tidak ingin di *judge* sebagai orang *gaptek*, membawa *gadget* kemanapun mereka pergi. Remaja yang sering menggunakan *gadget*, seringkali lupa dengan lingkungan sekitarnya. Mereka lebih memilih berhadapan dengan *gadget*nya dibandingkan dengan bermain di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Sehingga komunikasi sosial antara mereka dengan masyarakat berkurang bahkan luntur.

Hasil penelitian dari Mubasiroh tentang *gadget* penggunaan dan dampaknya terhadap anak, mengatakan bahwa penggunaan *gadget* dapat menyebabkan kesenjangan sosial dalam bermasyarakat. Jika masih terpaku dengan kecanggihan *gadget*, maka anak akan merasa kesulitan dalam mengungkapkan emosi yang ada pada dirinya serta kesulitan untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya.

Gangguan emosi dan perilaku merupakan kelainan yang serius dalam perkembangan dan menurunkan produktivitas serta kualitas hidup anak. Orang tua dari 1.500.000 anak dan remaja di Amerika Serikat melaporkan bahwa anaknya memiliki masalah emosi, perkembangan, dan perilaku yang konsisten. Selain itu, 12,5 % anak di Singapura yang berusia 6-12 tahun memiliki gangguan emosi dan perilaku. Pola emosi masa remaja adalah sama dengan pola emosi kanak-kanak. Jenis

emosi secara normal dialami adalah cinta / kasih sayang, gembira, amarah, takut dan cemas, cemburu, sedih dan lain-lain. Mencapai kematangan emosional adalah tugas dari perkembangan yang sulit bagi remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Wiguna, *et al* pada 161 anak dan remaja menunjukkan bahwa 54,81% mengalami masalah hubungan dengan teman sebaya dan 42,2% mengalami masalah emosional.

Salah satu faktor timbulnya gangguan ini adalah kehidupan di kota besar dimana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu pesat memberi tuntutan dan tekanan terhadap perkembangan, pertumbuhan dan perilaku anak dan remaja. *Gadget* merupakan salah satu hasil perkembangan teknologi yang diciptakan dalam bentuk perangkat kecil yang penggunaannya semakin meningkat. Penelitian melalui *polling* ini dilakukan ComRes untuk saluran televisi *channel 4 News*. Hasil survei tersebut menunjukkan sekitar 47% dari orang tua mengatakan, anak mereka banyak menghabiskan waktu sehari-hari di depan layar *gadget*. Sedangkan 43% lainnya mengaku anak mereka telah memiliki ikatan emosi dengan perangkat *gadget* yang dimiliki.

Dari uraian diatas, kecanduan *gadget* memberi dampak bagi perkembangan remaja, baik itu perkembangan sosial dan perkembangan emosi. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana perilaku Kecanduan *gadget* dan perkembangan emosi siswa yang mengalami kecanduan tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis perilaku kecanduan *gadget* dan perkembangan emosi siswa yang mengalami kecanduan *gadget* tersebut.

#### **Kecanduan Gadget**

Kecanduan *gadget* adalah tingkah laku kompulsif, kurang tertarik dengan aktivitas lain, merasa dunia maya di layar *gadget* lebih menarik sehingga menghabiskan banyak waktu dalam menggunakan *gadget* serta meliputi *symptom* fisik dan mental apabila tingkah laku tersebut ditunda atau di hentikan. Kecanduan terjadi disebabkan adanya (Ade Sanjaya, 2015) yaitu adanya keinginan yang kuat untuk selalu terlibat dalam perilaku tertentu, adanya kegagalan dalam melaksanakan kontrol terhadap perilaku, individu merasakan ketidaknyamanan dan *stress* ketika perilaku di tunda atau di hentikan, dan terjadinya perilaku yang terus menerus walaupun telah ada fakta yang jelas bahwa perilaku mengarah kepada permasalahan.

Young membagi kecanduan *gadget* dalam tiga tingkatan yaitu *mild*, *moderate* dan *severe*. Dimana masing-masing tingkatan kecanduan tersebut memiliki perilaku kecanduan yang berbeda-beda. *Mild* adalah tingkat kecanduan yang masih di kategorikan rendah, karena orang yang kecanduan pada tingkatan ini adalah individu yang masuk ke dalam pengguna *gadget* dengan waktu lama, tetapi individu tersebut memiliki kontrol dalam penggunaannya. Tingkat kecanduan *Moderate* ini adalah tingkat kecanduan yang mulai sering mengalami permasalahan dari penggunaan *gadget*. Menganggap *gadget* adalah hal yang penting, namun tidak selalu menjadi yang utama dalam kehidupan. Dan untuk tingkat kecanduan yang paling tinggi adalah tingkat *severe*, pada tingkatan ini individu mengalami permasalahan signifikan dalam kehidupan mereka. *Gadget* merupakan hal yang paling utama sehingga mengabaikan kepentingan-kepentingan yang lain.

Indikator kecanduan *gadget* menurut Griffiths (2000) ada enam indikator atau dimensi untuk menentukan individu digolongkan kecanduan yakni *salience* (adanya dominasi tentang *gadget* dalam pikiran, perasaan, dan tingkah laku meskipun tidak sedang menggunakan *gadget*), *Mood modification* (mengarah kepada kesenangan dari aktivitas bermain *gadget* dan hasil dari bermain tersebut dapat dijadikan sebagai strategi *coping*), *Tolerance* (adanya peningkatan secara progresif dalam menggunakan *gadget* untuk mendapatkan kepuasan), *Withdrawal symptom* (muncul perasaan tidak senang, kemurungan, sikap mudah marah apabila penggunaan *gadget* dikurangi atau dihentikan), *Conflict* (perilaku yang mengarah kepada konflik yang terjadi antara pengguna *gadget* dengan lingkungan sekitarnya atau konflik yang terjadi pada dirinya sendiri yang diakibatkan oleh penggunaan *gadget* yang terlalu lama) dan *Relapse* (kecenderungan berulangnya kembali pola pengguna *gadget* setelah adanya kontrol).

Menurut Elizabeth T. Santosa dalam Jarot Wijanarko (2016), psikolog Pendidikan dan Anak. Ada tiga tanda anak sudah kecanduan *gadget*, yaitu: 1) *Temperament* saat diminta berhenti bermain *gadget*, 2) Tidak merespon panggilan saat sedang bermain *gadget*, dan 3) jika sudah sekolah, nilai akademisnya menurun.

### **Perkembangan Emosi**

Menurut Syamsudin (2004) “emosi dapat didefinisikan sebagai suatu suasana perasaan yang kompleks dan getaran jiwa yang menyertai atau muncul sebelum atau sesudah terjadinya perilaku”. Masa remaja adalah masa puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Perubahan fisik dan kelenjar serta lingkungan mempengaruhi perkembangan emosi pada remaja. Meningginya emosi remaja dipengaruhi juga ketika remaja dibawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru, sedangkan ketika di masa kanak-kanak remaja kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan-keadaan tekanan sosial dan kondisi yang baru.

Pada usia remaja awal, perkembangan emosi menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial. Menurut Hurlock dalam Nadia Nadhirah (2013) mengatakan meskipun emosi remaja seringkali sangat kuat, tidak terkendali dan tampak irrasional, tetapi pada umumnya dari tahun ke tahun terjadi perbaikan perilaku emosional. Remaja akhir sudah mampu mengendalikan emosi. Untuk mampu mengendalikan emosi, sangat dipengaruhi oleh kondisi sosioemosional lingkungannya, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya.

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 1 Pekanbaru. Sampel penelitian diperoleh secara *purposive sampling*. Dari siswa kelas VII dan VIII Binsus diambil subyek yang memenuhi kriteria pengguna *gadget* aktif yang mengalami kecanduan. Didapatkan 179 orang populasi pengguna *gadget* aktif, namun hanya 34 orang yang memenuhi kriteria penelitian kecanduan *gadget*.

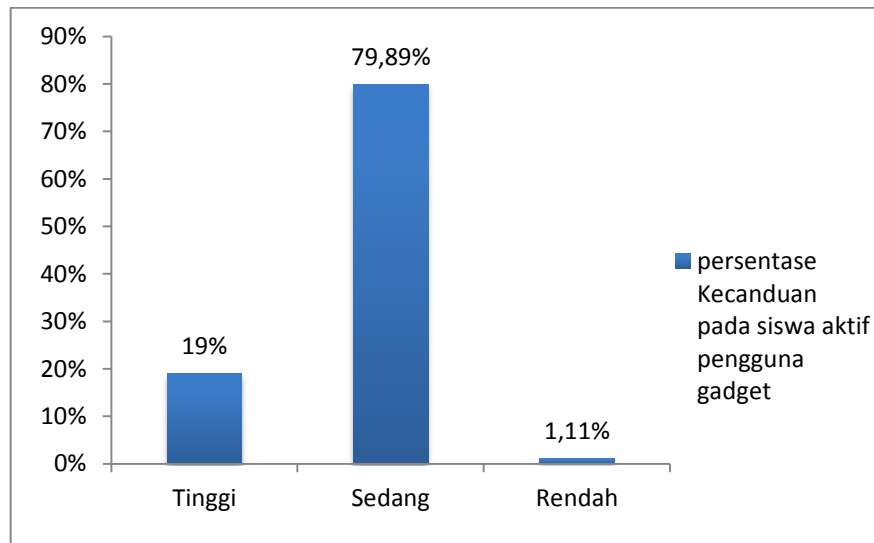
Kecanduan *gadget* disini dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana individu mengalami ketergantungan terhadap *gadget* akibat kurangnya kontrol terhadap penggunaan *gadget* sehingga menyebabkan ketidaknyamanan dan *stress* jika penggunaanya di tunda atau di hentikan.

Perkembangan emosi yang dimaksud adalah perkembangan atau kemampuan yang berkaitan dengan keadaan pada diri seseorang disertai perasaan-perasaan tertentu baik pada tingkat lemah maupun tingkat yang luas pada saat menghayati situasi tertentu.

Teknik pengumpulan data berupa angket dalam bentuk skala Likert. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik persentase.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian terkait kecanduan *gadget* dan perkembangan emosi siswa SMP Muhammadiyah 1 Pekanbaru berdasarkan hasil perhitungan angket. Pada gambar 1 di paparkan kecanduan *gadget* pada siswa aktif pengguna *gadget*.

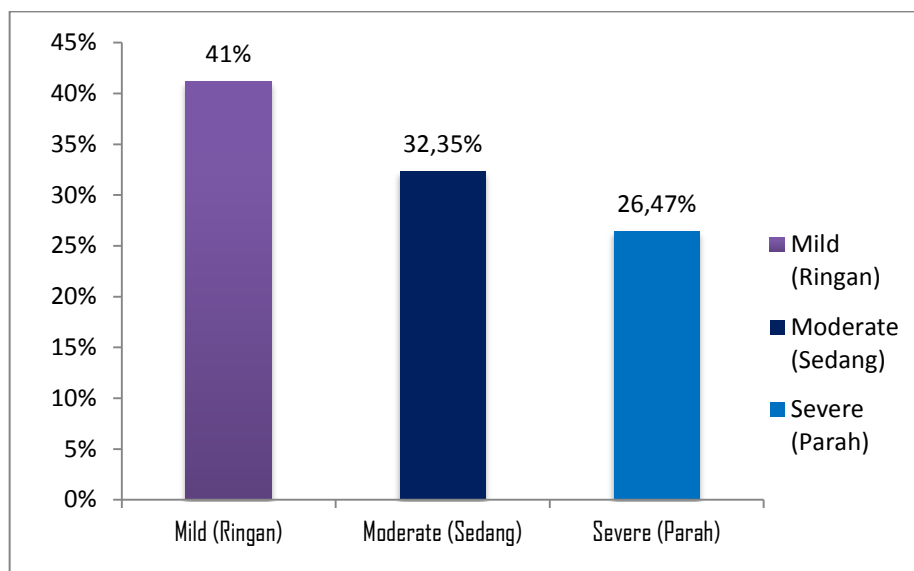


**Gambar 1** Kecanduan *gadget* pada siswa aktif menggunakan *gadget*

Berdasarkan gambar 1 diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa aktif pengguna *gadget* berada pada kategori kecanduan sedang. Terdapat 19% siswa yang aktif menggunakan *gadget* berada pada kategori kecanduan tinggi, dan untuk kategori kecanduan rendah hanya terdapat 1,11%.

**Kecanduan *Gadget* Berdasarkan Tingkatan Kecanduan**

Dari 34 siswa yang termasuk kecanduan kategori tinggi diukur kembali berdasarkan tingkatan kecanduannya. Di paparkan pada gambar 2 berikut ini.



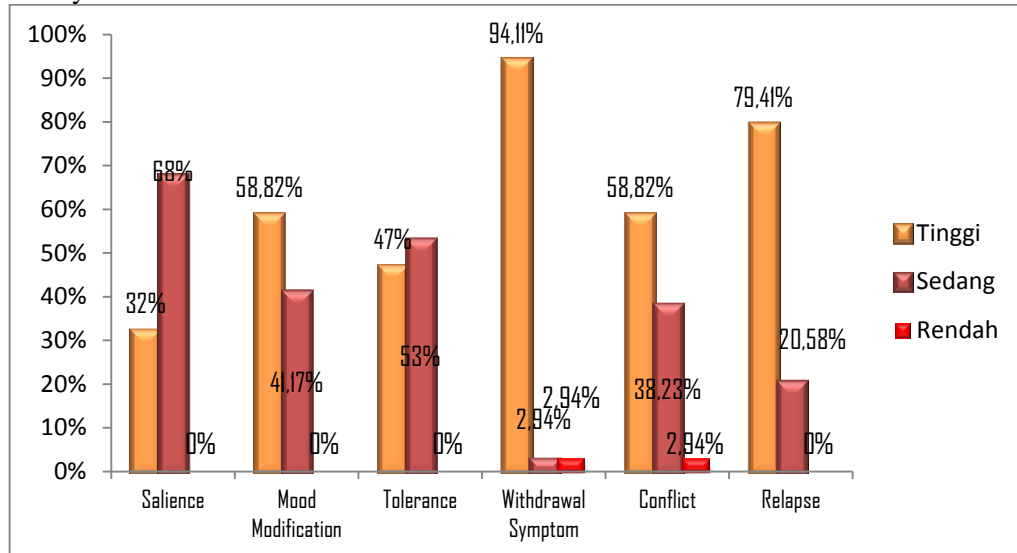
**Gambar 2** Kecanduan *gadget* berdasarkan tingkat kecanduan

Berdasarkan gambar 2 diatas dapat dilihat tingkat kecanduan *gadget* pada siswa sebagian besar berada pada tingkat *mild* yaitu tingkat kecanduan yang masih ringan. Dalam hal ini siswa adalah pecandu *gadget* yang menggunakan *gadget* dalam waktu lama, tetapi memiliki kontrol dalam penggunaannya. Sedangkan pada tingkat kecanduan *severe* atau tingkat parah hanya sebagian kecil, dimana siswa mengalami permasalahan yang signifikan dalam kehidupan mereka. Menganggap *gadget* hal yang paling utama dan mengabaikan kepentingan lain.



### Kecanduan *Gadget* Berdasarkan Indikator Kecanduan

Pada gambar 3 akan di paparkan kecanduan *gadget* berdasarkan indikator atau perilaku kecanduannya.

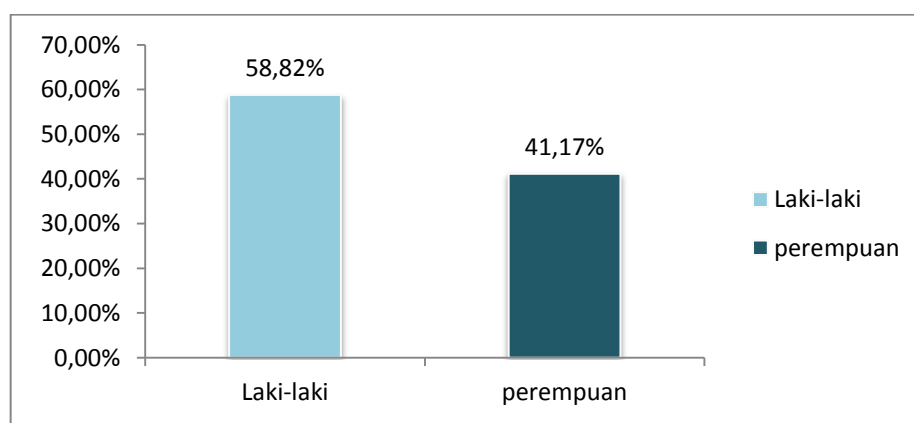


**Gambar 3** Kecanduan *gadget* berdasarkan indikator kecanduan

Dari gambar 3 diatas dapat dilihat bahwa siswa yang kecanduan *gadget* berdasarkan indikator kecanduannya dominan berada pada kategori tinggi pada dua indikator, diantaranya, *withdrawal symptom*, dan *relapse*. Siswa yang mengalami kecanduan *gadget* dominan memiliki perasaan tidak senang, murung, mudah marah apabila ada kendala menggunakan *gadget*. Siswa biasanya merasa hampa jika tidak bisa bermain *gadget*, mudah kesal jika diganggu saat sedang bermain *gadget*. Selain itu, siswa beranggapan jika bermain *gadget* secara berlebihan adalah hal yang wajar, serta kesulitan untuk tidak bermain *gadget*.

### Kecanduan *Gadget* Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil penelitian terkait kecanduan *gadget* berdasarkan jenis kelamin di paparkan pada gambar 4 berikut ini.



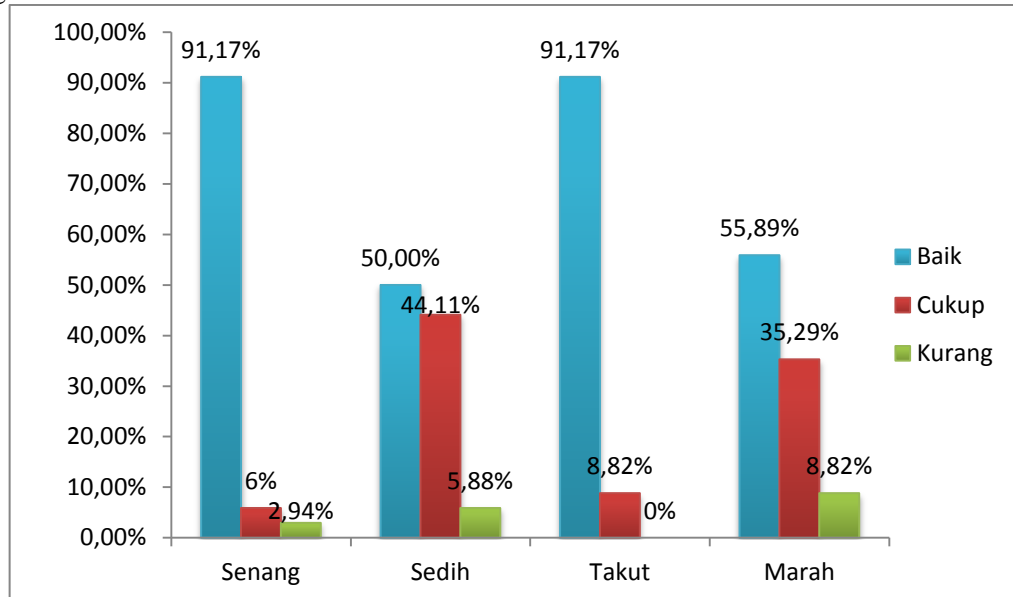
**Gambar 4** Kecanduan *gadget* berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan gambar 4 diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa yang mengalami kecanduan *gadget* adalah siswa laki-laki dengan persentase 58,82%. Berbanding sedikit dengan perempuan dengan persentase 41,17%. Hal ini dikarenakan siswa laki-laki lebih banyak waktu

luang untuk menggunakan *gadget*, misalnya berkumpul dengan teman untuk bermain *game online* menggunakan *gadget*, berbeda dengan perempuan yang menggunakan *gadget* untuk kepentingan tertentu.

### Perkembangan Emosi Siswa yang Kecanduan *Gadget*

Hasil penelitian terkait perkembangan emosi siswa yang kecanduan *gadget* di paparkan pada gambar 5 berikut ini.



**Gambar 5** Perkembangan emosi siswa yang kecanduan *gadget*

Berdasarkan gambar 5 diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa yang mengalami kecanduan *gadget* memiliki perkembangan emosi yang baik. Terutama pada perkembangan dan pengendalian emosi terkait dengan emosi senang dan takut. Siswa merasa senang, ceria jika berkumpul bersama teman-temannya. Dan siswa juga merasa takut untuk membantah perintah orang tuanya, selain itu mereka juga berani untuk berada di lingkungan yang ramai.

### Kecanduan *Gadget* dan Perkembangan Emosi Siswa

Hasil penelitian terkait kecanduan *gadget* dan perkembangan emosi siswa di paparkan pada tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1** Kecanduan *Gadget* dan Perkembangan Emosi Siswa

Tingkat Kecanduan	Perkembangan Emosi					
	Baik		Cukup		Kurang	
	f	%	f	%	f	%
<i>Mild (Ringan)</i>	9	26,47	6	17,64	0	0
<i>Moderate (Sedang)</i>	8	23,52	2	5,88	0	0
<i>Severe (Parah)</i>	7	20,58	2	5,88	0	0

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa frekuensi dan persentase kecanduan *gadget* dominan berada pada tingkatan *mild* (ringan) dominan perkembangan emosi pada kategori baik dengan jumlah siswa 9 orang (26,47%), pada perkembangan emosi kategori cukup terdapat 6 orang siswa (17,64%). Kecanduan *gadget* pada tingkatan *moderate* (sedang) juga dominan berada pada perkembangan emosi yang baik dengan jumlah siswa 8 orang (23,52%), pada perkembangan emosi

kategori cukup terdapat 2 orang siswa (5,88%). Kecanduan *gadget* pada tingkatan *severe* (parah) siswa dominan berada pada perkembangan emosi kategori baik dengan jumlah siswa 7 orang (20,58%), pada perkembangan emosi kategori cukup terdapat 2 orang siswa (5,88%). Dan tidak ada siswa yang berada pada perkembangan emosi kategori kurang untuk ketiga tingkatan kecanduan *gadget* tersebut.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil pengolahan data yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa gambaran kecanduan *gadget* siswa SMP Muhammadiyah 1 Pekanbaru berada pada kategori tinggi, hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data kecanduan *gadget* siswa. Meskipun berada pada kategori tinggi dilihat berdasarkan tingkat kecanduannya, kecanduan *gadget* pada siswa tersebut masih tergolong ke dalam tingkat *mild*, siswa yang mengalami kecanduan tersebut tidak selalu mengutamakan *gadget*nya. Dimana dijelaskan oleh Young dalam Ade Sanjaya (2015) yaitu siswa tersebut termasuk pengguna *gadget* rata-rata, menggunakan *gadget* dalam waktu yang lama, tetapi memiliki kontrol dalam penggunaannya.

Dilihat berdasarkan indikator kecanduannya, siswa yang mengalami kecanduan cenderung memiliki perasaan tidak senang apabila tidak melaksanakan aktivitas dengan *gadget*nya dan muncul kemurungan serta sikap mudah marah. Selain itu, siswa cenderung mengulangi perilaku yang sempat untuk di hentikan. Hasil penelitian ini bersamaan dengan penelitian Anggit Purnomo (2014), ia mengatakan bahwa perilaku anak yang kecanduan cenderung tidak mampu mengontrol diri untuk menggunakan *gadget*, kecemasan dan merasa kehilangan sesuatu jika tidak menggunakan *gadget*, menarik dan melarikan diri dengan *gadget* sebagai pengalihan disaat mengalami kesepian atau masalah, serta ketidakstabilan emosi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa yang mengalami kecanduan *gadget* di SMP Muhammadiyah 1 Pekanbaru berada pada kategori tinggi dengan tingkat kecanduan *mild* atau tingkatan yang masih rendah. Perilaku siswa kecanduan *gadget* pada tingkatan ini cenderung masih memiliki kontrol terhadap *gadget*nya. Namun tidak di pungkiri juga akan munculnya kemurungan dan pengulangan pola perilaku di akibatkan oleh kendala-kendala yang terjadi pada penggunaan *gadget*. Kecanduan *gadget* paling banyak dialami oleh siswa laki-laki dibandingkan siswa perempuan, bahkan dilihat dari semua indikator. Hal ini dikarenakan siswa laki-laki dalam pergaulan dengan teman-teman lebih memanfaatkan *gadget*. Berbeda dengan siswa perempuan yang tidak terlalu mengutamakan *gadget* dalam bergaul dengan teman-temannya.

Dilihat juga dari hasil pengolahan data yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa perkembangan emosi siswa yang mengalami kecanduan *gadget* sebagian besar berada pada kategori baik, hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data perkembangan emosi siswa yang mengalami kecanduan *gadget*. Siswa yang mengalami kecanduan *gadget* memiliki perkembangan emosi yang baik, terutama pada perkembangan emosi senang dan takut. Mereka merasa senang apabila bersama teman-teman sekolahnya, dan tidak takut untuk mulai berbicara dengan orang lain.

Meskipun termasuk ke dalam kategori kecanduan yang tinggi, perkembangan emosi siswa tersebut sebagian besar berada pada kategori baik. Siswa memiliki perkembangan dan pengendalian emosi yang baik, seperti halnya kesenangan karena berhasil mengerjakan sesuatu, dan tidak takut untuk berada disekitar orang ramai. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Ahmad Ramadhan Asif (2017) yang mengatakan bahwa adanya gangguan emosi dan perilaku remaja yang mengalami kecanduan *gadget*.

Ayu Astuti (2016) mengungkapkan bahwa menginjak usia sekolah, anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, anak mulai belajar mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa SMP Muhammadiyah 1 Pekanbaru, dimana siswa-siswa tersebut memiliki perkembangan emosi yang baik dan mampu mengendalikan perilaku emosional yang keluar dari dirinya.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa kecanduan pada *gadget* dapat menimbulkan sedikit banyak dampak terhadap perkembangan emosi. Mubasiroh (2013) mengungkapkan jika remaja saat ini masih terpaku dengan kecanggihan *gadget*, maka mereka akan merasa kesulitan dalam mengungkapkan emosi yang ada pada dirinya serta kesulitan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, siswa SMP Muhammadiyah 1 Pekanbaru yang mengalami kecanduan *gadget* sudah mampu bersikap bertanggung jawab atas diri mereka sendiri dan orang lain. Siswa juga mampu menerima diri sendiri dan orang lain apa adanya. Mereka tidak cenderung menyalahkan diri sendiri maupun orang lain atas kegagalan yang dialaminya. Dan para siswa tersebut juga mampu mengendalikan emosi-emosi negatif, sehingga muncul suatu tindakan yang tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Secara umum kecanduan *gadget* dan perkembangan emosi siswa SMP Muhammadiyah 1 Pekanbaru ada kecenderungan siswa yang mengalami kecanduan *gadget* pada tingkatan kecanduan *mild* (ringan) memiliki perkembangan emosi yang baik.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kecanduan *gadget* siswa SMP Muhammadiyah 1 Pekanbaru sebagian besar berada pada tingkatan kecanduan *mild* (ringan). Meskipun menggunakan *gadget* dalam waktu lama, tetapi masih memiliki kontrol penggunaannya. Sedangkan perkembangan emosi siswa yang mengalami kecanduan *gadget* sebagian besar berada pada kategori baik.

### Saran

Perlu pengawasan dan bimbingan dari pihak sekolah dan orang tua untuk siswa yang mengalami kecanduan *gadget* dan memperhatikan perkembangan emosinya. Selain itu juga, diharapkan agar siswa memiliki kontrol dalam penggunaan *gadget* dan mengembangkan emosi dengan baik agar mencapai kematangan emosi yang optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ade Sanjaya. 2015. *Pengertian kecanduan internet, definisi faktor yang mempengaruhi dan dimensinya*. (online), <http://www.landasanteori.com/2015/09/pengertian-kecanduan-internet-definisi.html?m=1> (diakses 24 Januari 2018)
- Ahmad Ramadhan. 2017. Hubungan tingkat kecanduan gadget dengan gangguan emosi dan perilaku remaja usia 11-12 tahun. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*. 6 (2): 148-157. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Anas Sudijono. 2004. *Pengantar Statistik Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Anggit Purnomo. 2014. *Hubungan kecanduan gadget dengan empati mahasiswa*. (online), [http://www.academia.edu/30383083/hubungan\\_antara\\_kecanduan\\_gadget\\_mobile\\_phone\\_dengan\\_empati\\_pada\\_mahasiswa](http://www.academia.edu/30383083/hubungan_antara_kecanduan_gadget_mobile_phone_dengan_empati_pada_mahasiswa) (diakses 14 april 2018)
- Antara News. 2018. *Siswa di Bondowoso gangguan jiwa karena kecanduan gadget*. (online), <https://m.antaranews.com/berita/676847/siswa-di-bondowoso-gangguan-jiwa-karena-kecanduan-gawai> (diakses 13 januari 2018).
- Ayu Astuti. 2016. *Perkembangan Emosi Remaja*. (online), <http://ayuastuti19.blogspot.co.id/2016/06/perkembangan-emosi-remaja.html?m=1> (diakses 11 april 2018)
- Darwis Hude. 2006. *Emosi: penjelajahan religio-psikologis tentang emosi manusia di dalam alquran*. Penerbit Erlangga. Jakarta
- Griffths, Mark. 2000. *Does Internet and Computer 'Addiction' Exist? : some case study evidence*. (online), <http://www.intute.ac.uk/socialsciences/archive/iriss/papers/paper47.htm> (diakses 24 januari 2018)
- Imokta. 2015. *Menganalisis pengaruh penggunaan gadget terhadap siswa sekolah dasar di Kota Tangerang*. (online), <https://imokta.wordpress.com/2015/11/30/proposal-penelitian->

- tentang-pengaruh-gadget-terhadap-perkembangan-akademik-motorik-dan-emosional-siswa-kelas-6-sekolah-dasar-di-kota-tangerang-pusat/amp/ (diakses 27 Desember 2017)
- J. Supranto. 2008. *Statistik Teori dan Aplikasi*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Jarot Wijanarko. 2016. *Pengaruh Pemakaian Gadget dan Perilaku anak, terhadap kemampuan anak Taman Kanak-kanak Happy Holy Kids Jakarta*. (online), <http://journal.institutkristenborneo.ac.id/index.php/ikbpress/article/download/13/12/> (diakses 13 januari 2018).
- Mubasiroh. 2013. *Gadget, penggunaan dan dampak pada anak-anak*.(online), <http://jurnalilmiahtp2013.blogspot.co.id/2013/12/gadget-penggunaan-dan-dampak-pada-anak.html?m=1> (diakses 27 Desember 2017)
- Muhammad Nizar. 2013. *Perilaku Sosial dan Emosional Anak Usia Dini*. (online), <http://nizaryudharta.blogspot.co.id/2013/12/perilaku-sosial-dan-emosional-anak-usia.html?m=1> (diakses 13 januari 2018)
- Nadia Nadhirah. 2013. *Perkembangan Emosi Remaja*. (online), <https://nadianadhirah.wordpress.com/2013/11/19/perkembangan-emosi-remaja> (diakses 12 april 2018)
- Nesy Aryani Fajrin. 2013. Pengaruh penggunaan handphone terhadap pola pemikiran remaja di era globalisasi, skripsi tidak di publikasikan. FUPI Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Nizar Rabbi Radilya. 2017. Pengaruh penggunaan gawai terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal PAUD Agapedia* 1 (1) : 1-12. UPI Kampus Tasikmalaya. Tasikmalaya.
- Radar Bogor, 2017. *85 Persen Pelajar “kecanduan” Gadget*. (online), <http://www.radarbogor.id/2017/11/24/85-persen-pelajar-kecanduan-gadget/amp/> (diakses 10 januari 2018)
- Reza Shabrina. 2017. *10 dampak psikologis pengguna gadget*. (online), <https://dosenpsikologi.com/dampak-psikologis-penggunaan-gadget/amp> (diakses 27 Desember 2017)
- Siti Sarifah Alia. 2015. Survei : 50 persen bocah zaman sekarang kecanduan gadget. *Viva co.id*, 21 september 2015. (online), <https://m.viva.co.id/amp/digital/digilife/676923-survei-50-persen-bocah-zaman-sekarang-kecanduan-gadget> (diakses 10 januari 2018)
- Sugiyono. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif R&D*. ALFABETA. Bandung.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA. Bandung
- Syamsudin, A. 2004. *Psikologi Kependidikan*. Rosdakarya. Bandung
- Syamsu Yusuf. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- W.A. Gerungan. 2004. *Psikologi Sosial*. PT Refika Aditama. Bandung
- Wiguna T, Menengkei PSK, Pamel C, Rheza AM, Hapsari WA. 2010. Masalah Emosi dan perilaku pada anak dan remaja di poliklinik jiwa anak dan remaja RSUPN dr. Ciptomangunkusumo (RSCM), jakarta. *Sari pediater*. 12 (4): 270-7
- Zaenal Arifin. 2015. Perilaku Remaja Pengguna Gadget. *Analisis Perilaku Sosial* 26 (2): 312-313. IAIT Kediri. Jawa Timur.
- Zulfan Saam. 2013. *Psikologi Keperawatan*. PT Rajagrafindo Persada. Jakarta

## PERBEDAAN PRESTASI AKADEMIK ANTARA MAHASISWA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN

Mhd Subhan<sup>1</sup>, Titik<sup>2</sup>, Rosmawati<sup>3</sup>, Irawati<sup>1</sup> & Hayatun Nufus<sup>4</sup>

<sup>1</sup>UIN Suska Riau

<sup>2</sup>SMAN 1 Batam Kepri

<sup>3</sup>Universitas Negeri Riau

<sup>4</sup>SMAN 2 Tambang Kampar

### Abstrak

*Artikel ini memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa besar perbedaan prestasi akademik laki-laki dan perempuan. Prestasi akademik memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap hasil belajar bagi peserta didik di perguruan tinggi. Dalam beberapa penelitian terdahulu didapati prestasi akademik perempuan lebih tinggi berbanding prestasi akademik laki-laki. Hal ini disebabkan pengaruh lingkungan dan pengaruh kepribadian laki-laki lebih dominan banyak bermain daripada belajar. Berbeda dengan perempuan yang lebih banyak waktu belajar daripada waktu bermain. Pihak institusi pendidikan perlu melakukan program kesetaraan pendidikan dalam konsep gender supaya pelajar laki-laki dan perempuan dapat rajin belajar dalam mencapai prestasi akademik yang tinggi. Begitu pula program motivasi yang diberikan untuk mahasiswa laki-laki dan perempuan supaya prestasi akademik laki-laki dan perempuan bisa meningkat.*

*Kata Kunci : Prestasi Akademik, Laki-laki, Perempuan*

### PENDAHULUAN

Kesetaraan pendidikan Indonesia terjadi ketimpangan antara perempuan dan laki-laki dalam berbagai bidang. Masalah ini merupakan masalah yang selalu terjadi di negara-negara yang masih memegang teguh struktur sosial patriarkis. Patriarki secara harfiah berarti kekuasaan bapak atau patriarki yang pada mulanya berkembang dalam keluarga yang berada dibawah perlindungan sang bapak, seperti yang terdapat dalam extended family atau dalam kelompok-kelompok masyarakat di tempat laki-laki menjadi pemimpinnya (Rifa'i, Achmad dan Catharina, 2009). Meskipun secara formal dalam UUD 1945 hak laki-laki dan perempuan tidak dibedakan tetapi dalam kenyataannya sangat berbeda. Berbagai studi yang pernah dilakukan menjelaskan bagaimana ketimpangan dalam berbagai aspek selalu dialami kaum perempuan dan laki-laki di Indonesia. Sebagai gambaran saja, ketimpangan tersebut terjadi di antaranya dalam bidang akademik. Studi yang dilakukan Wahyudi (2007) tentang pendidikan laki-laki lebih cenderung tinggi berbanding perempuan yang disebabkan karena perempuan tidak perlu pendidikan tinggi.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlangsung pesat saat ini, telah mempercepat modernisasi di segala bidang. Perkembangan tersebut juga telah membawa perubahan besar pada kondisi masyarakat Indonesia pada umumnya. Semakin majunya media informasi juga telah membawa perubahan budaya, tatanan nilai, maupun norma masyarakat, sistem pendidikan, serta perekonomian dan sebagainya. Berbagai perubahan global sebagai implikasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut semakin kuat sejalan dengan tuntutan globalisasi. Globalisasi yang melanda dunia dewasa ini, juga menuntut sumber daya manusia Indonesia yang responsif, kompetitif, kreatif serta memiliki mobilitas tinggi dalam berfikir dan bertindak, sehingga dapat berpartisipasi aktif dalam kehidupan globalisasi yang serba modern ini. Mahasiswa sebagai kaum intelektual calon-calon pemimpin bangsa juga tidak lepas dari tuntutan globalisasi ini. Mahasiswa juga dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan tersebut. Mahasiswa dituntut untuk kompeten dalam berbagai bidang agar memiliki bekal yang memadai untuk dapat terjun dalam kehidupan sebenarnya setelah lulus dari perguruan tinggi tempat mahasiswa menimba ilmu.

Implementasi pendidikan di berbagai level sebenarnya merupakan media bagi setiap individu, termasuk mahasiswa dalam belajar. Perguruan tinggi sejauh ini telah berkembang mengikuti tuntutan global dalam mempersiapkan mahasiswa menjadi insan yang siap bersaing

dalam segala hal. Dalam rangka pendidikan juga perguruan tinggi menjadi media tempat mahasiswa belajar berbagai hal. Untuk mendapatkan hasil lulusan yang berdaya saing, perguruan tinggi juga memiliki tolak ukur kesuksesan studi bagi mahasiswanya, yakni nilai akademik yang biasa dikenal dengan IPK (Indeks Prestasi Akademik) (Ekowati, 2006). Nilai akademik ini sebenarnya merupakan hasil prestasi belajar mahasiswa. Pada hakekatnya, prestasi belajar merupakan pencerminan dari usaha belajar. Semakin baik usaha belajar yang dilakukan individu, maka semakin baik pula prestasi yang dicapai. Keberhasilan mahasiswa dalam belajar ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu yang mencakup konsentrasi, minat, bakat, intelegensi, motivasi, cita-cita, intensitas mahasiswa dalam mengkaji semua materi kuliah dan kemampuan mahasiswa dalam menguasai suatu keterampilan, termasuk kemampuan literasi media. Selanjutnya faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri mahasiswa, termasuk lingkungan fisik seperti keadaan udara, suhu, cuaca, alat-alat yang dipakai, dan sebagainya. Kemudian lingkungan sosial individu, baik yang hadir secara langsung maupun secara tidak langsung yang dapat mempengaruhi keberhasilan mahasiswa. Dengan kata lain faktor internal dan eksternal secara otomatis menentukan prestasi belajar seseorang.

Pada usia anak, secara alami anak-anak laki-laki cenderung rajin belajar berbanding perempuan yang sebabkan daya tahan laki-laki lebih tinggi berbanding daya tahan perempuan (Mulholand, 2008). Perbandingan ini sebenarnya ditujukan untuk menjawab pertanyaan fundamental yang biasanya muncul dalam diri anak-anak antara lain ; Siapa saya, Apakah saya dicintai, Apakah saya mampu mengatasinya (Rosi Kurniawati & Tino Leonardi, 2013). Jawaban anak terhadap pertanyaan ini akan membentuk penilaian anak terhadap diri, penilaian diri ini secara umum disebut self esteem (Wilda, 2015) Prestasi akademik yang lebih dominan perempuan yang lebih tinggi daripada laki-laki. Hal ini disebabkan karena faktor lingkungan yang tidak mendukung laki-laki untuk belajar. Laki-laki cenderung suka bermain daripada belajar bersungguh-sungguh. Berbeda dengan perempuan yang tekun untuk belajar dan membuat tugas-tugas.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis merasa tertarik untuk menguraikan secara mendalam tentang perbedaan prestasi akademik antara laki-laki dan perempuan di institusi pendidikan. Oleh itu, penulis memberi judul artikel ini yaitu: “perbedaan prestasi akademik antara laki-laki dan perempuan”.

## **LANDASAN TEORI**

### **1. Pengertian Prestasi Akademik**

Definisi prestasi akademik menurut Rifa'i, Achmad, dan Catharina Tri Anni (2009:84) “prestasi akademik merupakan perubahan perilaku dan prestasi nilai yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar”. Disimpulkan dari definisi di atas bahwa prestasi akademik merupakan prestasi usaha seseorang atau mahasiswa setelah mengalami beberapa proses belajar sehingga seseorang atau mahasiswa tersebut mendapatkan hal-hal baru dari proses tersebut.

Untuk itu, hasil belajar mahasiswa dapat diartikan prestasi usaha mahasiswa setelah mengikuti proses belajar mengajar disekolah maupun diluar sekolah dan biasanya berbentuk skor atau nilai (Winkel, 1999).

### **2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Akademik**

Menurut (Mahardhika, 2012) salah satu faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor psikologis. Faktor psikologis meliputi minat, kecerdasan, bakat, motivasi, kemampuan kognitif (persepsi, mengingat, berfikir) dan ambisi. Salah satu faktor psikologis itu adalah kecerdasan, kecerdasan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang terkait dengan kemampuan kognitif. Kecerdasan ini jika dikaitkan dengan sarana pembelajaran yang menjadi penunjang prestasi belajar, terkait dengan kemampuan literasi media. Literasi media merupakan salah satu upaya menangkap dampak negatif media massa, karena literasi media memungkinkan khalayak media untuk mengevaluasi dan berpikir kritis terhadap pesan media. Literasi media

menurut Center for Media Literacy mencakup (1) kemampuan mengkritik media, (2) kemampuan memproduksi media, (3) kemampuan mengajarkan tentang media, (4) kemampuan mengeksplorasi sistem pembuatan media, (5) kemampuan mengeksplorasi berbagai posisi dan (6) kemampuan berpikir kritis.

### 3. Ciri Individu Yang Berprestasi

Prestasi akademik yang biasa disebut sebagai prestasi belajar menurut (James Patrick Chaplin) dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan keberhasilan tertentu yang bersifat khusus dalam melakukan suatu tugas belajar atau tingkat penguasaan menjalankan tugas belajar atau akademik. Menurut (Kumalasari, 2011) prestasi belajar didefinisikan sebagai kemampuan nyata dari hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam atau dari luar diri individu dalam belajar. Prestasi belajar sebagai kemampuan yang dimiliki peserta didik (termasuk mahasiswa) sebagai hasil dari belajar, implementasinya dilakukan dengan cara dinilai atau dites kemampuan dari individu yang bersangkutan. Oleh sebab itu, melalui penilaian atau evaluasi tersebut dapat diperoleh gambaran sejauhmana peserta didik dan juga mahasiswa menguasai materi yang telah diajarkan. Di samping itu, penilaian atau evaluasi tersebut dapat juga digunakan dalam pengambilan keputusan dan kebijakan.<sup>16</sup> Keberhasilan peserta didik termasuk mahasiswa dalam meraih prestasi belajarnya tidak lepas dari faktor- faktor yang mempengaruhinya, baik faktor yang berasal dari dalam diri individu maupun faktor yang berasal dari luar diri individu.

Menurut (Asyhari, 2009) faktor dari dalam diri individu yang mempengaruhi prestasi belajar meliputi dua hal, yaitu:

#### a. Faktor psikologis,

Meliputi minat, kecerdasan, bakat, motivasi, kemampuan kognitif (persepsi, mengingat, berfikir) dan ambisi. Faktor internal ini yang paling berpengaruh adalah faktor kognitif yang meliputi persepsi, mengingat, dan berfikir. Faktor persepsi sangatlah berpengaruh terhadap prestasi belajar individu karena persepsi pada hakikatnya merupakan asumsi dasar yang mempengaruhi perilaku seseorang, maksudnya adalah bagaimana orang akan berperilaku dalam situasi tertentu dan terhadap stimulus tertentu akan banyak ditentukan oleh bagaimana kemampuan berpikir dan perasaannya terhadap stimulus. Hal ini dimaksudkan bahwa jika persepsi yang di dalamnya memuat asumsi-asumsi dasar yang dimiliki individu tersebut baik maka perilaku individupun akan baik, sehingga prestasi belajar yang diraih pun akan baik pula.

#### b. Faktor fisiologis

Faktor fisiologis yaitu kondisi jasmani dan rohani, seperti postur tubuh, asupan gizi, kemudahan materi pelajaran yang diterima, serta kondisi panca indera (sempurna atau tidak), seperti kondisi penglihatan dan pendengaran. Di sisi lain salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi akademis individu adalah kecerdasan, atau kemampuan intelektualnya. Faktor tersebut adalah faktor psikologis individu. Hal ini jelas sekali jika dikaitkan dengan kemampuan literasi media. Maka kemampuan literasi media yang dimiliki seorang individu akan mempengaruhi tingkat prestasi akademisnya. Seperti yang dikatakan Syaiful Bachri Djamarah, bahwa salah satu faktor internal individu yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor psikologis, dan salah satu faktor psikologis itu meliputi kecerdasan yang dimiliki individu.

#### a. Pengaruh dari peran jenis kelamin

Prestasi akademik yang tinggi biasanya di identikkan dengan maskulinitas, sehingga banyak wanita yang belajar maksimal khususnya jika wanita tersebut berada di antara pria. Pada wanita terdapat kecenderungan motivasi yang tinggi untuk belajar, yang artinya pada wanita rajin belajar berbanding laki-laki, namun sampai saat ini konsep tersebut masih diperdebatkan (Wilda, 2015).



#### b. Gender

Istilah gender diketengahkan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan mana perbedaan perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan mana yang merupakan tuntutan budaya yang dikonstruksikan, dipelajari dan disosialisasikan (Marhumah, 2011).

Menurut Affandi, Akhmad, dan Ihsan (2003) gender adalah perbedaan peran laki-laki dan perempuan yang dibentuk, dibuat dan dikonstruksi oleh masyarakat dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Untuk memahami konsep gender, harus dibedakan antara kata gender dengan kata sex.

Di Eropa, kesadaran terhadap ketidakadilan terhadap perempuan, sudah terjadi sejak lama yang kemudian melatarbelakangi munculnya gerakan feminisme. Menurut Bashin dan Khan (Muthali'in, 2001:45), munculnya gerakan feminisme merupakan suatu kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat. Kesadaran tersebut nampak terlihat jelas terutama dalam lingkungan masyarakat kota yang lebih kosmopolitan.

Berkaitan dengan itu, lokasi penelitian ini berada di Kota Bekasi. Sebagai kota satelit DKI Jakarta, masyarakat Bekasi mengalami perkembangan yang cepat. Perkembangan ini selanjutnya mempengaruhi pola pikir masyarakat, sehingga beberapa pandangan yang mengandung bias gender mulai ditinggalkan. Masyarakat sudah menerima persamaan kedudukan laki-laki dan perempuan, baik dalam sektor pendidikan, publik maupun privat. Sekolah sebagai miniatur masyarakat, pada akhirnya juga merespon dengan jalan mengadopsi nilai-nilai yang berkembang di masyarakat sekitar. Pengadopsian ini diwujudkan melalui proses pembelajaran yang berbasis gender. Misalnya, ketua atau pemimpin organisasi intra sekolah tidak lagi harus dijabat oleh seorang laki-laki. Atau sebaliknya jabatan sekretaris dan bendahara tidak harus dipegang oleh perempuan. Sekarang, laki-laki maupun perempuan mendapat kesempatan yang sama dalam hal megemukakan pendapat, kesempatan untuk lebih berprestasi, diberi kebebasan untuk memilih bakat dan sebagainya.

Dalam beberapa literatur juga menunjukkan bahwa dominasi laki-laki masih sangat kental terutama nya laki-laki malas untuk belajar dibandingkan perempuan. Fenomena tersebut tidak terlepas dari pengaruh faktor lingkungan, budaya dan etnis (Muthali'in 2001: 44-49). Sehingga, pola pikir mahasiswa laki-laki terbentuk oleh faktor-faktor tersebut yang menyebabkan terjadinya bias gender di prestasi akademik. Seiring perkembangan zaman, pola pikir (nilai-nilai) mahasiswa mulai berubah. Kini, mereka sadar bahwa bias gender yang terjadi di lingkungan sekolah dan universitas selama ini dapat melahirkan ketidakadilan pada laki-laki yang disebabkan laki-laki malas belajar dan sedikit nya laki-laki yang melanjutkan sekolah.

Agar mahasiswa lebih aktif dalam proses pembelajaran dapat di gunakan berbagai strategi model pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM) yakni metode pembelajaran kooperatif yang menjadi pendukung pengembangan pembelajaran kooperatif dan metode aktif (Agus Suprijono, 2010). Menurut (Ichwayudi Budi, 2013). Namun pada kasus kesetaraan gender saat ini banyak kasus mahasiswa yang tidak aktif dalam kelas rendah yaitu laki-laki dalam kategori rendah prestasi belajar.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah lalu, dapatlah disimpulkan bahwa hasil data penelitian ini telah menghasilkan bahwa perempuan mempunyai nilai yang lebih tinggi dibanding laki-laki. Menurut (Ichwayudi Budi, 2013) terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian ini dipengaruhi oleh perkembangan pola pikir atau perubahan nilai-nilai yang dianut masyarakat berkaitan posisi perempuan dalam masyarakat. Sekolah sebagai

miniatur masyarakat, pada akhirnya juga merespon dengan jalan mengadopsi nilai-nilai yang berkembang di masyarakat sekitar. Pengadopsian ini diwujudkan melalui proses pembelajaran yang berbasis gender. Media massa turut mensosialisasikan perlunya kesetaraan gender, sehingga orang tua mulai mempunyai kesadaran untuk menyekolahkan anak perempuannya dan memberi motivasi kepada perempuan supaya rajin belajar, sampai ke tingkat yang lebih tinggi dengan tidak memilah-milah jurusan tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian (Wilda 2015) yang menunjukkan berbeda dengan hasil penelitian yang menyokong penelitian ini adalah menunjukkan dapatan menunjukkan laki-laki lebih tinggi berbanding perempuan. Semakin tinggi semangat belajar maka semakin bagus pula hasil belajar mahasiswa, maka akan semakin tinggi prestasi akademiknya. Malah sebaliknya semakin rendah semangat belajar maka semakin rendah pula prestasi akademiknya (Jawad, 2002). Variabel prestasi akademik dapat menjadikan kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki di universitas dalam kalangan mahasiswa.

### **SARAN**

Berdasarkan pembahasan diatas perlu dilakukan sosialisasi secara intensif sejak dini kepada pelajar tentang perlunya belajar supaya mencapai prestasi akademik yang tinggi. Lebih lagi pada laki-laki supaya setara dengan perempuan untuk mencapai hasil belajar. Kesetaraan gender dalam pendidikan merupakan memiliki peranan penting untuk pencapaian prestasi akademik di universitas. Oleh itu, perlu pihak universitas melaksanakan program-program untuk meningkatkan prestasi akademik mahasiswa antara laki-laki dan perempuan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Affandi, Akhmad, dan Muh. Ihsan 2003. Matinya Perempuan: Transformasi Al-Qur'an, Perempuan dan Masyarakat Modern. (Penterjemah). Yogyakarta: IRCiSod
- Asyhari. 2009. Kesetaraan Gender Menurut Nasaruddin Umar dan Ratna Megawangi Skripsi 2009.
- Ekowati. 2006. Kontribusi Inteligensi dan kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar pendidikan Kewarganegaraan dan Sejarah. Samarinda, Kalimantan Timur.
- Ichwayudi Budi. 2013. kesetaraan gender di lembaga pendidikan islam pasuruan, Institut agama islam negeri (iain), lembaga penelitian, surabaya.
- Jawad, Haifaa A. 2002. Otentitas Hak-Hak Perempuan: Perspekyif Islam Atas Kesetaraan jender. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Kumalasari, M. F. 2011. Perbedaan Prestasi Belajar Berdasarkan Tingkat Aktivitas dalam Organisasi Ekstrakurikuler pada Mahasiswa Program Studi DIV Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta. Jurnal KesMaDaSka. Vol. 2 No. 2, Juli 2011 (43-46).
- Mahardhika. 2012. Modul Sekolah Feminis untuk Kaum Muda. Jakarta: Komite Nasional Perempuan Mahardhika.
- Marhumah. 2011. Konstruksi gender, hegemoni, kekuasaan, dan lembaga kependidikan, KARSA, Vol. 19 No. 2. UIN, Yogyakarta.
- Muthali'in, 2001. Bias Gender dalam Pendidikan
- Rifa'i, Achmad, dan Catharina Tri Anni. 2009. Psikologi Pendidikan. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Rosi Kurniawati & Tino Leonardi, 2013. Hubungan Antara Metakognisi dengan Prestasi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga yang Aktif Berorganisasi di Organisasi Mahasiswa Tingkat Fakultas. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Vol. 2, No. 01, April 2013.
- Yusuf, A.M. 2013. *"Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan"*. Padang: UNP Press.
- Wahyudi. 2007. Berprestasi dibidang Kesehatan.



Wilda S., F., 2015. Hubungan Motivasi Belajar Mahasiswa yang bekerja dan Tidak Bekerja Terhadap Prestasi Akademik. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.

W.S. Winkel.1999, Psikologi Pengajaran, Jakarta : Grasindo.

## INTEGRATED COUNSELING DRUG ABUSE FOR CHILDREN (COGNITIVE BEHAVIORAL THERAPY)

**Titik Haryati**

*Dosen Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA Email: titikharyati50@gmail.com*

### **Abstract**

*Case of drug abuse on children are increasingly worrisome to grow and flower also in respect of preparing the golden generation. Various types of drugs are easy to find by way of buying directly even on line. Children who abuse drugs starting from curiosity due to the influence of peers also want to sort of interalation, even economics. Damage Pre Frontal Cortex (PFC) in the human brain cause loses its ability control function so that it appears in a child experiencing dopamine addiction, then integrated rehabilitation needs to be done. Execution of counseling is integrated into one of the efforts in giving aid dependence drug abuse. The year 2017, the BNN Reveals 46,537 Case drugs. About 27.32 percent of drug users in Indonesia comes from among the students. Counseling is carried out using integrated approaches to Cognitive techniques, Behavioral Therapy (CBT). Method of use case analysis, interviews. The goal of counseling is integrated to obtain the results of a change in behavior, emotions and understand themselves off of drugs abuse. The results of the research there is a change in the way of thought, emotion, behavior, activity, communication, acceptance and views on life. The results of counseling in the ratio, emotion and behavior by not repeating and divert the desire to encourage use. Conclusion integrated counseling as one of efforts do drug addiction can enhance knowledge, understanding, and awareness of drug abuse not by thinking, the ability to manage the emotional and behaviour change from dependency.*

*Keywords: behavioral therapy, Cognitive, counseling*

### **PENDAHULUAN**

Lingkungan sangat berpengaruh pada perilaku, emosi dan rasio berpikir setiap anak yang sedang dalam proses tumbuh dan kembang. Hambatan secara internal dan eksternal sering terjadi ketika anak tidak memiliki jati diri, pemahaman diri dan konsep diri, tentang makna hidup. Berbagai permasalahan pengaruh lingkungan akan melalui dinamika kehidupan anak sehingga menyimpang perilaku karena menyalahgunakan Narkoba. Penyalahguna narkoba terjadi melalui pergaulan teman sebaya dan lingkungan yang tidak sehat menyebabkan terjerumus dalam lingkaran penyalahgunakan narkoba. Anak sebagai korban yang menyalahgunakan narkoba terganggu fisik dan psikis karena pengaruh obat terlarang sehingga sering emosional, tidak fokus dan cara pandang tentang kehidupan berbeda. Zat-zat adiktif yang mempengaruhi fungsi menyebabkan tidak dapat berpikir jernih dan sehat. Pengaruh narkoba yang menimbulkan rasa nikmat dan nyaman berdampak pada perilaku karena kecanduan. Fungsi syaraf otak yang terganggu dan perkembangan moral karena keracunan Intoksikasi, Overdosis, dapat menyebabkan kematian karena terhenti pernafasan (heroin) atau perdarahan otak (amfetamin, sabu), gejala putus zat, ketika dosis yang digunakan berkurang atau dihentikan pemakaian. Berat ringan gejala bergantung pada jenis zat, dosis, dan lama pemakaian. Gangguan perilaku atau mental sosial, yaitu sikap acuh tak acuh maupun sulit mengendalikan diri, gangguan kesehatan, nilai-nilai kehidupan agama yang rendah, sosial maupun budaya seperti seks bebas, sopan santun hilang, etika dan budi pekerti. Anak yang menyalahgunakan narkoba banyak disebabkan karena kurang pemahaman tentang narkotika serta kepedulian orang tua, sekolah, dan masyarakat juga hukum yang belum mengikat secara maksimal, sehingga banyak anak yang dalam tumbuh kembang dipengaruhi oleh narkoba dan menyebabkan kecanduan.

Penelitian akan membahas tentang konseling terpadu yang merupakan bagaian dari model rehabilitasi terpadu dilaksanakan dengan menggunakan strategi pendekatan tehnik konseling rational, behavioral, emosional therapy. Banyak anak yang telah kehilangan masa remaja karena bermasalah dengan penyalahgunaan narkoba sehingga kecanduan dan bermasalahan dengan hukum. Pemahaman diri tentang hidup, banyak tidak dimengerti sehingga mudah terpengaruh lingkungan

sehingga menyalahgunakan narkoba dan bermasalah dengan hukum karena menjadi kurir narkoba. Pola asuh orang tua merupakan salah satu penyebab anak menyalahgunakan narkoba. Keterbatasan pengetahuan dan ketrampilan orang tua sangat mempengaruhi pola asuh sehingga ada pembiaran dan kebiasaan yang dilakukan anak dan kemudian tidak memahami ada gangguan, hambatan bahkan ancaman. Sekolah dengan keterbatasan sarana, pengetahuan guru dan ketrampilan guru juga akan berdampak pada kemampuan anak untuk memahami diri, menyesuaikan diri, layanan bimbingan dan konseling yang belum optimal diberikan oleh guru bimbingan dan konseling menyebabkan kesadaran anak untuk belajar secara maksimal agar memperoleh hasil belajar yang baik dan berprestasi, Masyarakat cenderung banyak memberikan informasi tentang politik, harga sembako yang naik turun, bahkan konflik etnis, tawuran yang terjadi hampir setiap hari di semua wilayah, daerah dan propinsi. Tayangan televisi, media sosial yang cenderung menampilkan kehidupan hedonisme sangat berdampak dalam pola hidup instan tidak mempertimbangkan dampak dalam kehidupan dan masa depan. Gangguan kesehatan jiwa merupakan kunci keberhasilan pemenuhan kebutuhan dasar setiap manusia dan kebutuhan pendidikan yang sudah diatur dalam Undang-Undang Perlindungan Anak No:35 Tahun 2014 pasal 9 ayat 1 bahwa: "setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat". Perlindungan secara optimal tumbuh kembang anak merupakan upaya dalam memenuhi kebutuhan anak agar berkembang dan tumbuh secara optimal. Pola asuh orang tua melalui pendidikan dalam keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan masyarakat harus dilaksanakan secara terpadu (*integrated education*), K.H Dewantoro menyebutkan dengan istilah Tri Pusat Pendidikan, yang berarti pendidikan tidak bisa diberikan sendiri-sendiri namun keterpaduan akan memberikan hasil yang baik dan optimal. Faktor hambatan dalam pelaksanaan pendidikan sering terjadi dan menyebabkan anak mengalami masalah sehingga diperlukan konseling terpadu dalam upaya memberikan penyembuhan (*healing*). Konseling terpadu diperlukan untuk memberikan pengetahuan dan kesadaran anak tentang bahaya narkoba yang secara fakta merusak mental, karena fungsi syaraf terganggu. Pendekatan konseling terpadu menggunakan strategi tehnik rasional, behaviorial, emosional terapi. Keterpaduan sebagai upaya penyembuhan akan dilaksanakan dalam penelitian dan telaah kajian secara kasus terjadi secara fakta akan dilakukan dengan melakukan wawancara, observasi pada korban penyalahgunaan narkoba, kemudian secara herbal akan dilakukan detox sebelum dan sesudah proses konseling. Responden sebagai obyek penelitian adalah korban yang telah menyalahgunakan narkoba karena dibujuk, diajak, dan diiming-iming materi dan dijanjikan dengan pekerjaan bahkan dinikahi kemudian menggunakan narkoba jenis sabu, ganja, inx, cimeng. Studi kasus menjadi focus untuk mengkaji lebih dalam dan menelaah secara kualitatif dengan mendeskripsikan dan menguraikan informasi.

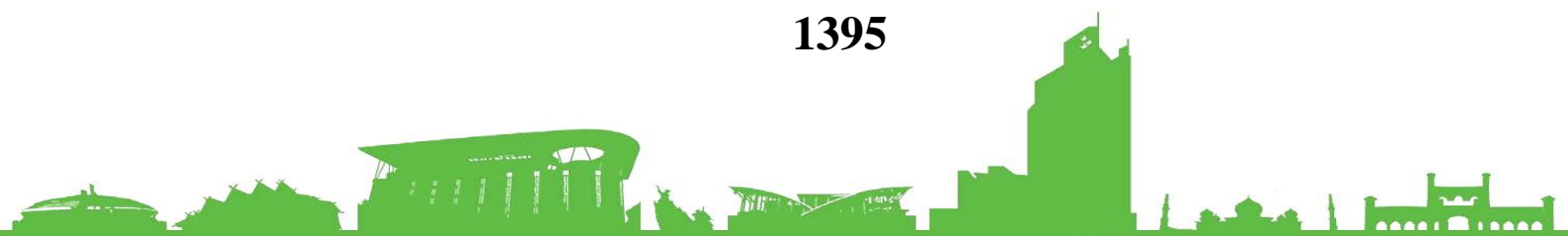
## PERMASALAHAN

Permasalahan yang menjadi fokus penelitian adalah model konseling terpadu untuk anak yang menyalahgunakan narkoba karena kecanduan sehingga berpikir secara rasional, emosi dan perilaku tidak stabil. Berpikir secara fakta menyalahkan diri sendiri, sehingga sering marah, menangis, dan mengatakan akan bunuh diri, juga perilaku gelisah, tertutup, suka merenung dan menangis, menghindari untuk berteman dengan orang lain.

## IDENTIFIKASI MASALAH

Identifikasi masalah anak yang menyalahgunakan menjadi focus penelitian untuk dilakukan konseling terpadu terdiri dari:

- a. Kondisi anak yang menyalahgunakan narkoba.
- b. Pola asuh orang tua dalam memberikan pendidikan dan kesehatan keluarga
- c. Harmonisasi ketahanan keluarga
- d. Faktor penyebab anak menyalahgunakan narkoba
- e. Gejala gangguan aditif melalui perilaku, sikap dan emosi



- f. Layanan bimbingan dan konseling di sekolah
- g. Model konseling terpadu bagi yang menyalahgunakan narkoba

## TINJAUAN PUSTAKA

### A. PENGERTIAN NARKOBA

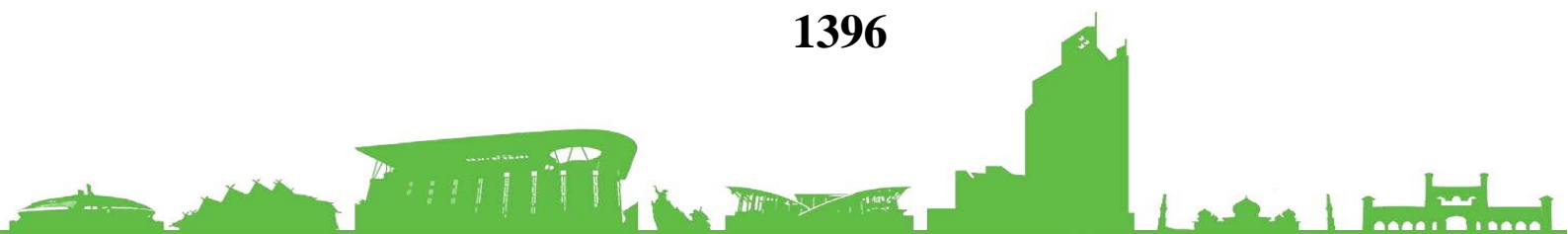
Narkoba merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika dan bahan adiktif narkoba merupakan obat, bahan, zat dan bukan tergolong makanan jika diminum, dihisap, ditelan, atau disuntikan dan dapat menyebabkan ketergantungan juga berpengaruh terhadap kerja otak, demikian pula fungsi vital organ tubuh lain seperti jantung, peredaran darah, pernapasan. Narkoba berguna dalam dunia pengobatan, tetapi karena menimbulkan ketergantungan, dan dalam menggunakan harus mengikuti petunjuk dokter sehingga penggunaan narkoba harus mendapat ijin dari ahli. Napza (Narkotika, Alkohol, Psikotropika, dan Zat Adiktif) merupakan zat makin memprihatinkan, sejumlah kasus menunjukkan angka yang terus meningkat. Tersangka setiap kasus bervariasi, ada yang lebih dari satu setiap kasus. Kalangan pengguna meliputi pengguna murni, kurir maupun penjual, jadi sudah komplet dari berbagai kategori, tetapi penindakan hukum belum secara penuh membuat efek jera para pelaku. Konsep penanganan dengan melibatkan warga mulai digalakkan, namun masih mengalami kesulitan karena menganggap tidak penting dan ada sindikat sengaja menghalangi untuk melaksanakan kegiatan sosialisasi, advokasi dan edukasi.

Sejak dikeluarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor: 35 tahun 2009 tentang narkotika, Pasal 54 yang menyatakan: “Pecandu Narkotika dan korban penyalahgunaan Narkotika wajib menjalani rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial, didukung oleh Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor: 25 Tahun 2011. Pelaksanaan Wajib Laport Pecandu Narkotika dan Keputusan Menteri Kesehatan No:1305 tahun 2011; tentang penetapan Institusi Penerima Wajib Laport (IPWL), serta No. 2171 tahun 2011 tentang; Tata Cara Wajib Laport Pecandu Narkotika. Jumlah kasus warga binaan kasus Narkotika Pengguna di Laport menurun, akan tetapi secara nyata menurut data dari Sistem Database Pemasarakatan pada bulan Mei 2012, warga binaan kasus Narkotika Pengguna masih berada di angka 24,237 orang dari total penghuni Laport Pidana Khusus sebesar 55,305 orang, masih menjadi penyumbang angka tertinggi kedua setelah warga binaan kasus Narkotika Bandar yang sebanyak 27,282 orang. Angka ini memang mengalami penurunan dari data bulan April 2012 yakni sebesar 24,579 orang warga binaan kasus Narkotika Pengguna tetapi masih lebih tinggi dari data bulan Februari 2012 yaitu sebesar 22,532 orang warga binaan kasus Narkotika Pengguna. Kepribadian, pendewasaan diri, peningkatan kemampuan, membuat keputusan, mengetahui cara mengatasi tekanan mental secara efektif, peningkatan kepercayaan diri, dan meningkatkan kemampuan komunikasi penting bagi anak sebagai upaya untuk memberikan rasa percaya diri dan motivasi menghadapi dinamika kehidupan. Sekolah harus lebih banyak membuat program layanan informasi tentang bahay narkoba. Bahaya penyalahgunaan narkoba ditinjau dari aspek masalah hukum, masih terjadi anak ditahan dan dipenjarakan bukan direhabilitasi.

Undang-undang No.22 tahun 1997 tentang narkotika dan Undang-Undang no: 5 tahun 1997 tentang psikotropika membagi berbagai golongan narkoba potensi ketergantungan sebagai berikut:

1. Narkotika Golongan I: berpotensi sangat tinggi menyebabkan ketergantungan, tidak digunakan dalam terapi. Contoh : Heroin, Kokain, Ganja, Putaw (Heroin tidak murni berupa bubuk).
2. Narkotika Golongan II: berpotensi tinggi menyebabkan ketergantungan, digunakan dalam terapi. Contoh : Morfin dan Petidin.
3. Narkotika Golongan III: berpotensi ringan menyebabkan ketergantungan, banyak digunakan dalam terapi. Contoh : Kodein.

Narkoba adalah zat atau obat alamiah dan sintetis bukan narkotika, yang berhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif dan susunan saraf pusat dan menyebabkan perubahan khas



pada aktifitas mental dan perilaku, yang dibagi menurut potensi yang menyebabkan ketergantungan sebagai berikut :

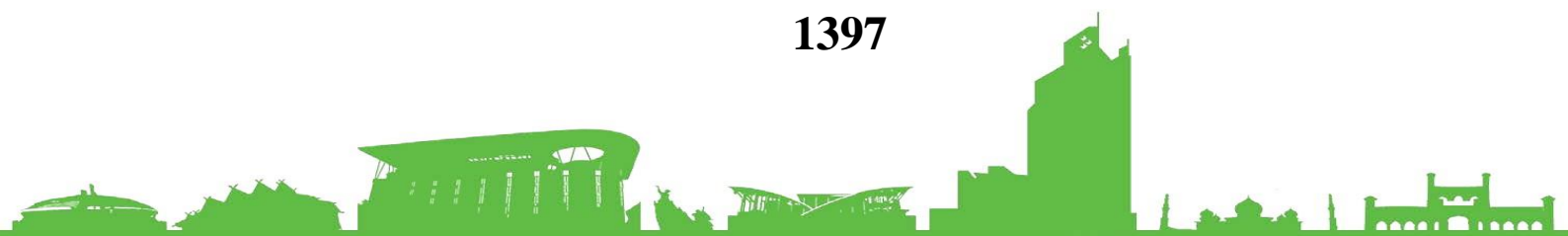
- a. Psikotropika golongan I: berpotensi sangat tinggi menyebabkan ketergantungan, tidak digunakan dalam terapi. Contoh : MDMA (Ekstasi), LSD, dan STP.
- b. Psikotropika golongan II: berpotensi tinggi menyebabkan ketergantungan, digunakan amat terbatas dalam terapi. Contoh: Ampetamin, Metamfetamin, Ritalin.
- c. Psikotropika golongan III: berpotensi sedang menyebabkan ketergantungan, digunakan dalam terapi. Contoh : Pentobarbital.
- d. Psikotropika golongan IV: berpotensi ringan tinggi menyebabkan ketergantungan, sangat luas digunakan dalam terapi . Contoh: diazepam, klobazam, barbital, dan nitrazepam

Anak sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dan makhluk sosial, sejak dalam kandungan sampai melahirkan mempunyai hak untuk hidup dan hak perlindungan dari orang tua, keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara, sehingga harus terpenuhi tidak boleh dirampas hak atas hidup Anak. Hak Anak untuk hidup merupakan bagian dari hak asasi manusia yang mendapat jaminan dan perlindungan hukum baik Hukum Internasional maupun Hukum Nasional. Secara universal dilindungi dalam *Universal Declaration of Human Right* (UDHR) dan *International on Civil and Political Rights* (ICPR), sebab hak asasi anak harus diperlakukan berbeda dengan orang dewasa, yang telah diatur secara khusus dalam konvensi-konvensi Internasional khusus.

Hak asasi anak diperlakukan berbeda dari orang dewasa karena anak sejak masih dalam kandung, lahir usia 18 tahun masih menjadi tanggung jawab orang dewasa dalam pemenuhan kebutuhan dasar sehingga memerlukan perlakuan khusus mulai dari gizi, kesehatan, pendidikan, pengetahuan, agama dan ketrampilan, pekerjaan, keamanan, bebas dari rasa ketakutan, bebas dari rasa kekhawatiran maupun kesejahteraan. Perlakuan khusus dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung, sesuai dengan Undang-Undang Perlindungan Anak No: 35 tahun 2014 pasal 1 Pasal 15 yang dijelaskan bahwa: “perlindungan dalam ketentuan ini meliputi kegiatan yg bersifat langsung dan tidak langsung dari tindakan yg membahayakan Anak secara fisik dan psikis”.

Permasalahan narkoba yang terjadi kepada Anak tidak melihat usia, gender dan ekonomi orang tua. Anak menjadi sasaran para sindikat narkoba untuk dijadikan target sebagai penyalahguna sampai Anak menjadi kecanduan. Berbagai macam zat adiktif yang dikonsumsi Anak sampai dengan oplosan disalahgunakan bahkan lem aibon juga menjadi penyebab Anak menjadi kecanduan. Fase perkembangan Anak secara umum sama melalui taha-tahap perkembangan dimulai sejak terjadi masa konsepsi sampai masa Anak remaja. Anak menurut Undang-Undang perlindungan Anak No: 35 Tahun 2014 pasal Ps 1 ayat 2: ”Anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi Anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”.

Anak mempunyai hak-hak yang harus dipenuhi seperti hak hidup, hak untuk tumbuh dan kembang, hak perlindungan hak untuk eksplorasi atau menyampaikan pendapat dan keinginan. Pemerintah pusat, pemerintah daerah, masyarakat dan orang mempunyai kewajiban untuk melaksanakan perlindungan anak secara optimal, termasuk Anak yang menyalahgunakan narkoba harus dilindungi secara langsung dan upaya penyembuhan agar berguna dan hidup sehat, berkualitas dan berguna bagi diri sendiri dan orang lain. Anak yang menyalahgunakan narkoba adalah pemakaian obat-obatan atau zat-zat berbahaya dengan tujuan bukan untuk pengobatan namun disalahgunakan bukan untuk tujuan pengobatan akan tetapi konsumsi sebagai pemuas, gaya hidup, atau pergaulan yang salah. Kondisi Anak yang menyalahgunakan narkoba dengan menggunakan narkoba tidak wajar atau tidak sesuai dengan dosis yang dianjurkan dalam dunia kedokteran, bahkan dilakukan secara terus-menerus sehingga mengakibatkan ketergantungan, depedensi, adiksi atau kecanduan sudah merupakan perampasan hak Anak untuk hidup dan merusak hak untuk tumbuh dan kembang juga hak perlindungan. Penyalahguna narkoba juga berpengaruh pada tubuh dan mental-emosional pemakai, dengan semakin sering dikonsumsi,



apalagi dalam jumlah berlebih maka akan merusak kesehatan tubuh, kejiwaan dan fungsi sosial di dalam masyarakat.

Pengaruh narkoba pada Anak dapat berakibat lebih fatal, karena menghambat perkembangan kepribadian. Narkoba dapat merusak potensi diri, sebab dianggap sebagai cara yang wajar bagi pemakai sebagai pelampiasan menghadapi dan menyelesaikan permasalahan hidup yang disebabkan tidak memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Data BNN tahun 2015 dijelaskan bahwa anak, pelajar dan mahasiswa pemakai narkoba berjumlah kurang lebih 23% dari jumlah pengguna narkoba yang hamper 5,6 juta orang. Usia Anak yang menggunakan narkoba bervariasi, hasil pengawasan ke beberapa daerah ditemukan ada usia 8 tahun sudah menyalahgunakan narkoba dengan minum obat-obat terlarang seperti dextron, trihex, dextro, analgesic bahkan ada yang methadone. Obat-obat terlarang juga menjadi sasaran dikonsumsi sebagai pelampiasan ketergantungan sehingga meminum, obat terlarang seperti batuk komix dengan jumlah 5-8 bungkus sekali minum juga oplosan dan autan juga obat nyamuk yang dicampur dengan minuman soft drink, dan minuman penahan ngantuk. Anak tidak memiliki kemampuan dalam memahami bahaya menyalahgunakan narkoba sebab ketidakstabilan kondisi diri, yan disebabkan pola asuh, lingkungan juga kemampuan dalam mengelola emosi sehingga terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba. Penyalahgunaan narkoba merupakan suatu pola penggunaan yang bersifat patologik dan harus menjadi perhatian segenap pihak, meskipun sudah terdapat banyak informasi yang menyatakan dampak negatif yang ditimbulkan oleh penyalahgunaan dalam mengkonsumsi narkoba, tapi belum memberi angka yang cukup signifikan dalam mengurangi tingkat penyalahgunaan narkoba. Anak yang menyalahgunakan narkoba dilihat dari usia bervariasi mulai usia anak dengan rentang 8-10 tahun kemudian usia anak 10-14 tahun dan 14-18 tahun.

Hasil pengawasan dan pengamatan disebabkan karena dibujuk, dijanjikan diiming-imingi, diberi gratis untuk mencoba sehingga menjadi kecanduan, kemudian setelah kecanduan disuruh membeli dan mencuri yang hasil curian dijual untuk beli narkoba.

## **B. KONSELING TERPADU**

Konseling sebagai tehnik strategis untuk membantu anak yang menyalahgunakan narkoba merupakan upaya melalui bantuan dalam memberikan cara kepada anak untuk berpikir secara rasio, kemampuan mengelola emosi dan merubah perilaku yang bersama-sama dilakukan melalui proses tehnik pendekatan konseling. Strategi tehnik dilakukan secara individual, melalui perlakuan dan latihan dalam pertemuan secara langsung kepada korban sesuai dengan kesepakatan waktu bersama antara konselor dan konseli. Konseling diberikan untuk membantu konseli agar terjadi perubahan dan sembuh dalam menyalahgunakan narkoba melalui relaksasi, latihan ketrampilan, menstruktur ulang kognitif, memecahkan masalah, aktivitas perilaku, dan penerimaan diri. Robert L Gibson, Marianne H. Mitchell (2011:205) menjelaskan bahwa: “konseling sebuah ketrampilan dan sebuah proses yang harus dibedakan dari sekedar memberikan nasehat, memberikan pengarahan, bahkan mungkin mendengarkan secara simpatik, atau ketertarikan besar terhadap problem yang dialami klien seperti diperlihatkan para konselor profesional pada umumnya”. Shertzer dan Stone (1980) dalam Syamsu Yusuf, Juntika Nurihsan ((2005:7) menjelaskan pengertian konseling sebagai berikut: “ Counseling is an interaction process which facilitates meaningful understanding of self and environment and result in the establishment and I or clarification of goals and values of future behavior”. Kesimpulan konseling terpadu karena menggunakan suatu perlakuan dengan pendekatan kognitif, perilaku dan terapi yang dilakukan konselor keada konseli. Kognitif merupakan pendekatan yang dilakukan dalam membantu konseli agar memiliki perubahan pandangan konseli terhadap diri sendiri dari segala kesakahan karena menyalahgunakan narkoba. Behavior sebagai perilaku yang dilakuakn secar berulang-ulang sehingga menyebabkan kebiasaan dan kemudian kecanduan yang berarti ingin mengulang untuk menyalahgunakan narkoba. Kebiasaan karena mengulang untuk menyalahgunakan nrkoba sehingga pendekatan secara behavioral dilakukan



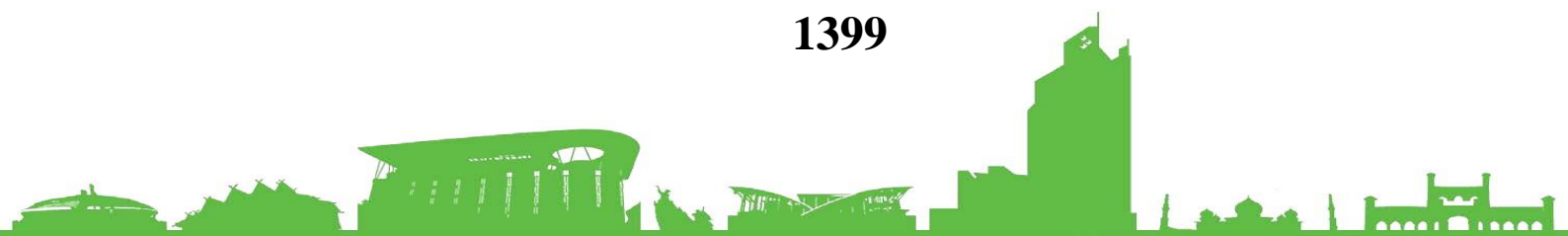
dengan melakukan kegiatan yang terkait dengan gangguan psikologis. Wiliam T. O'donohue, Jane E. Fisher (2012:5) menjelaskan bahwa: "CBT bukan sebagai terapi yang berbasis ke satu atau dua prinsip saja, namun pendekatan perilaku semakin kompleks untuk menangani masalah-masalah manusi". Prinsip-prinsip CBT telah diidentifikasi melalui: analisis fungsional dan manajemen kontingensi, pelatihan ketrampilan, keterpaparan, relaksasi, menstruktur ulang kognitif, pemecahan masalah, pengaturan diri, aktivitas perilaku, ketrampilan sosial, pengaturan emosi, komunikasi, psikologi positif, dan penerimaan. Teknik pengkondisian dilakukan untuk membentuk tingkah laku positif untuk memusatkan hubungan tingkah laku dengan konskuensi.

## **METODOLOGI**

Bogdan dan Taylor (1975) dalam Moleong (1989:35) mendefinisikan metode kualitatif sebagai: "prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati". Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah David & Williams, dalam Moleong (1989:37) dijelaskan bahwa: "penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi". Penelitian menggunakan metode kualitatif menggali suatu fenomena dalam suatu waktu dan kegiatan, serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dalam beberapa periode tertentu. Proses analisa dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, seperti pengamatan (observasi) dan wawancara.

## **PEMBAHASAN**

Penyalahgunaan narkoba dapat menyebabkan kesehatan mental terganggu karena zat-zat adiktif yang terkandung di dalam obat-obatan terlarang sehingga mengalami kurang konsentrasi, emosi labil dan berpikir tidak fokus. Pengetahuan dan pengalaman Anak karena menyalahgunakan narkoba mengakibatkan untuk mengulang perasaan ingin menggunakan narkoba. Kesehatan mental terganggu terlihat dari cara konsentrasi yang tidak fokus, labil dan emosional dengan menangis terus menerus. Hasil pemeriksaan ditemukan masih ada Kristal sisa narkoba dalam peredaran darah. Rasa ketakutan yang terus menghantui terlihat dari cara bicara, gerak tubuh dan ekspresi wajah yang kadang memalingkan perhatian dengan menengok kekiri atau kanan kadang ke atas, bahkan saat tengah berbicara kemudian berhenti dan sambil melihat ke atas kadang menunduk. Teknik relaksasi, latihan ketrampilan, pemecahan masalah, pengaturan diri, aktivitas perilaku, komunikasi, penerimaan merupakan prinsip yang diterapkan dalam memberikan konseling CBT melalui wawancara secara individual. Konseling dilakukan selama empat kali pertemuan dengan waktu masing-masing pertemuan selama 1,5 jam, dengan maksud untuk menghilangkan kejenuhan. Pada pertemuan pertama kondisi psikologis konseli masih terlihat ada gangguan psikologis karena menunduk dan menangis menyesali dan khawatir tidak bisa sembuh. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan reaksi untuk mengurangi stress, kecemasan dan komunikasi secara kondusif sehingga mau bercerita kejadian yang terjadi selama menyalahgunakan narkoba. Penerimaan dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman dalam penyesuaian diri dilakukan dengan drama, game dan sosiodrama sehingga kesulitan penyesuaian diri teratasi karena bersama konselor melakukan analisis tentang kasus yang terjadi. Hasil secara holistik dengan menggunakan alat gelombang sinyal udara untuk mengetahui kondisi kesehatan organ tubuh yang dilakukan sebelum diberikan konseling dan sesudah mendapatkan konseling. Selama tiga bulan perilaku konseli mulai membaik dan emosi dapat dikelola dengan baik sehingga tidak lagi ketergantungan untuk menyalahgunakan narkoba, dan hasil pemeriksaan secara holistik kondisi sehat tidak ada lagi ada Kristal, radiasi, dan kista dalam servik konseli.



## KESIMPULAN

Hasil pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Anak yang menyalahgunakan narkoba terjadi karena ketidak tahuan dan dikondisikan untuk menggunakan supaya ketergantungan.
2. Kekuatan karakter yang diperlukan di dalam keluarga sebagai bentuk pemahaman diri dan penyesuaian diri dengan lingkungan.
3. Proses penyembuhan dilakukan secara integrasi dengan menggunakan berbagai pendekatan yaitu konseling CBT.
4. Anak memiliki hak untuk hidup sehingga harus terpenuhi kebutuhan dasar pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan agar menjadi berguna dan berprestasi.
5. Anak harus terpenuhi hak hidup, untuk tumbuh dan kembang dan hak perlindungan

## SARAN

1. Pemerintah harus konsisten untuk memberikan tempat rehabilitasi bagi Anak yang menggunakan narkoba.
2. Pencegahan sebagai wujud kepedulian terhadap korban narkoba agar dilakukan sosialisasi mulai tingkat keluarga, sekolah dan masyarakat sebagai wujud dari ketahanan nasional.
3. Kepedulian semua pihak dalam memberikan pencegahan dimulai dari orang tua, guru dan tokoh masyarakat pemerintah daerah dan pusat untuk melaksanakan regulasi yang sudah ditetapkan dengan memberikan rehabilitasi.
4. Drug counseling dan family counseling masuk dalam kurikulum sekolah sebagai wujud ketahanan keluarga yang menjadi dasar pembentukan kepribadian Anak

## DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan dan Taylor, 1975 dalam J. Moleong, Lexy. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Hurlock, Elizabeth. 1998. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : PT. Gelora Aksara Pratama.
- Corey, Gerald. 2009. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Rafika Aditama.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : Rineka Cipta
- M. Al-Mighwar. 2006. *Psikologi Remaja Petunjuk bagi Guru dan Orang tua*. Bandung: Pustaka Setia
- M. Ali, M. Asrori. 2009. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT. BumiAksara
- Mappiare, Andi AT. 2009. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Robert L . Gibson, Marianne H Mitchell. 2008. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Sardiman, A. M. 2011. *Interaksi dan motivasi belajar-mengajar*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada
- S. Nasution. 2008. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta : Bumi Aksara
- Spatz, Chris. 2001. *Basic Statistik Tales of Distributions*. Wadsworth
- Suharsimi Arikunto. Ed. Revisi VI Cetakan ke-13. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Winardi, J.2011. *Motivasi dan Pemoivasian dalam Manajemen*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- William T. O'Donohue, Jane E. Fisher. 2017. *Cognitive Behaviot Therapy*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Yusuf LN, Syamsu, H., Dr., M.pd. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

